

# Prosiding

## Konferensi Nasional Sosiologi V

Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia

Padang, 18-19 Mei 2016



## GERAKAN SOSIAL DAN KEBANGKITAN BANGSA

Tim Editor :

Elfitra, M.Najib Azca, Syafruddin,

M.Ridhah Taqwa, Vina Salviana S, Indraddin



**Kerjasama :**

**APSSI dan Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas**



VOLUME II

*Prosiding*  
**KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI V**  
Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia  
Padang 18 – 19 MEI 2016

**GERAKAN SOSIAL  
DAN KEBANGKITAN BANGSA**

**Tim Editor:**

Elfitra (Universitas Andalas)  
M. Najib Azca (Universitas Gadjah Mada)  
Syafuruddin (Universitas Mataram)  
M. Ridhah Taqwa (Universitas Sriwijaya)  
Vina Salviana S. (Universitas Muhammadiyah Malang)  
Indraddin (Universitas Andalas)

e-ISBN:

ISBN: 978-602-99467-03  
978-602-99467-2-7 (jil. 2)

**Kerjasama:**

APSSI dan Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas

**Diterbitkan Oleh:**

Laboratorium Sosiologi, FISIP Universitas Andalas  
2016

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Subhanahuwataala, berkat limpahan karunia dan rahmat-Nya penyusunan prosiding Konferensi Nasional Sosiologi V ini berhasil diselesaikan.

Konferensi yang mengambil tema *Gerakan Sosial dan Kebangkitan Bangsa* dan berlangsung dari tanggal 18 – 19 Mei 2016 ini, melingkupi sub-tema yang cukup luas dan beragam. Karena itu penyusunan prosiding ini juga disesuaikan dengan sub-tema yang ada dalam konferensi tersebut.

Prosiding ini terdiri dari dua Volume. Volume I terdiri dari 7 BAB yakni (BAB I – BAB VII), mencakup beberapa sub-tema, yakni sub-tema gerakan perempuan, gerakan agraria, gerakan buruh, gerakan lingkungan, gerakan petani, gerakan kelompok marginal dan gerakan politik. Sementara itu, Volume II terdiri dari 10 BAB (BAB VIII – BAB XVII) yang mencakup sub-tema yang lebih beragam yakni gerakan keagamaan, pendidikan transformatif, gerakan pemuda, keluarga, komunitas, gaya hidup, gender dan sub-tema lainnya.

Atas selesainya penyusunan prosiding ini, terimakasih tak terhingga diucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung mulai dari pelaksanaan konferensi sampai penyusunan prosiding ini. Kepada pengurus pusat Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI), Rektor Universitas Andalas, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Ketua Yayasan dan Direktur STKIP PGRI Sumatera Barat, para editor, panitia pelaksana serta semua pihak yang telah ikut bertungkuslumus dalam membantu pelaksana Konferensi Nasional Sosiologi V dan penyusunan prosiding ini yang namanya tidak mungkin disebutkan satu-persatu, diucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Padang, 18 Mei 2016  
Tim Editor



## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>ii</b>
<b>VOLUME II</b>	
<b>VIII. GERAKAN SOSIAL DAN MEDIA BARU</b>	
<b>1. Fikar Damai Setia Gea</b>	<b>1131</b>
<i>Crowdfunding: Gerakan Baru Kegotongroyongan di Indonesia: Tinjauan Evolusi Gerakan Kolektif Dalam Media Baru</i>	
<b>2. Fiandy Mauliansyah, Syaiful Asra</b>	<b>1156</b>
<i>Gerakan Sosial dan New Media: Menelusuri Jejak Kesadaran dan Tindakan Kolektif Massa</i>	
<b>3. Diego</b>	<b>1168</b>
<i>Motif Pengguna Aplikasi Grindr Pada Kalangan Gay di Kota Padang</i>	
<b>4. Retno Anggraini, Karlina Djamal, Rahmat Muhammad</b>	<b>1177</b>
<i>Perkembangan Teknologi Komunikasi, Kecanduan dan Dampak yang Ditimbulkan.</i>	
<b>5. Sulastri</b>	<b>1189</b>
<i>Kajian Teks Baliho Pilkada Tinjauan Semiotik Budaya: Identitas Diri di Persimpangan Jalan.</i>	
<b>6. Akmal Saputra</b>	<b>1207</b>
<i>Media dan Perubahan Sosial: Produk Kemajuan dan Kekacauannya</i>	
<b>7. Misni Astuti</b>	<b>1216</b>
<i>Konstruksi Sosial Media dan Gerakan “Save KPK”: Analisis Framing Pemberitaan di Media Republika.co.id dan Kompas.com</i>	
<b>8. Yuhdi Fahrimal</b>	<b>1237</b>
<i>Pemerintah Pusat vs Pemerintah Aceh: Sebuah Konstruksi Media</i>	
<b>IX. GERAKAN KEAGAMAAN</b>	
<b>1. Welhendri Azwar</b>	<b>1255</b>
<i>Paham Keagamaan dan Aktivitas Sosial Kaum Tarekat: Resistensi Kearifan Lokaj Terhadap Paham Radikal di Sumatera Barat</i>	
<b>2. Wilfridus Valiance</b>	<b>1276</b>
<i>Islam dan Negara: Studi tentang Moderasi Islam Radikal melalui MUI pada masaa Pemerintahan SBY.</i>	
<b>3. Bagus Haryono, Ahmad Zuber, Bambang Santosa, Muh. Rosyid Ridho</b>	<b>1306</b>
<i>Tokoh Agama Islam dan upaya Radikalisasi menuju Keteraturan Sosial di Indonesia</i>	
<b>4. Tamrin</b>	<b>1318</b>
<i>Radikalisasi Agama, Antara Pilihan Demokrasi dan Khilafah dalam Reformasi Politik di Indonesia</i>	

<b>5. Riefky Bagas Prastowo</b>	<b>1328</b>
<i>Soft Approach dalam Kontra Terorisme: Upaya Pesantren dalam Melawan Ideologi Radikal</i>	
<b>7. Sudarman Alwy, Maria Baren</b>	<b>1347</b>
<i>Gerakan Sosial Pesantren untuk Membendung Radikalisme di Aceh</i>	
<b>8. Husnul Khitam</b>	<b>1367</b>
<i>Manifestasi Nilai Teologi dalam Gerakan Ekologi</i>	
<b>X GERAKAN PENDIDIKAN</b>	
<b>1.Nur Hadi</b>	<b>1381</b>
<i>Aplikasi Pendidikan Untuk Semua (PUS) Pada Masyarakat Adat di Trunyan</i>	
<b>2.Nazrina Zuryani</b>	<b>1396</b>
<i>Gerakan Sadar Kompetensi Penduduk dan Pajak serta Akuntabilitas Partai Politik: Kajian Buku Ajar di Bali</i>	
<b>3. Bustanuddin Agus</b>	<b>1405</b>
<i>Islam dan Integrasi Ilmu dan Agama dalam Mengatasi Sekularisasi Perguruan Tinggi</i>	
<b>4. Mohammad Taufiq Rahman</b>	<b>1414</b>
<i>Peranan Pesantren dalam Transformasi Sumber Daya Manusia (Kajian di Kabupaten Tasik Malaya)</i>	
<b>5. Bambang Kariyawan YS</b>	<b>1439</b>
<i>Penggunaan Teknik Manajemen Konflik dalam Pembelajaran Sosiologi untuk Meredam Perilaku Berkonflik Siswa</i>	
<b>6. Retnaningtyas Dwi Hapsari</b>	<b>1453</b>
<i>Konsep Pendidikan Transformatif dalam Pemikiran Tan Malaka Kajian Historis Kurikulum Sekolah Sarekat Islam</i>	
<b>7. Isnarmi Moeis</b>	<b>1463</b>
<i>Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi</i>	
<b>8. Dyah Apsari Eko Nugraheni</b>	<b>1473</b>
<i>Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mewujudkan Pembangunan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi</i>	
<b>9. Tuti Budirahayu</b>	<b>1483</b>
<i>Ketidakadilan Sosial dalam Pelayanan Pendidikan</i>	
<b>10. Erianjoni</b>	<b>1499</b>
<i>Adopsi dan Adaptasi Nilai Budaya Lokal Minangkabau untuk Pengajaran Materi Sosiologi di Sekolah Menengah di Kota Padang</i>	
<b>11. Elis Puspita</b>	<b>1508</b>
<i>Pesantren di Era Informasi: Gerakan Dakwah Pesantren Tunas Ilmu Berbasis Teknologi Informasi</i>	
<b>12. Ucca Arawinda, Slamet Thohari</b>	<b>1523</b>
<i>Gerakan Pendidikan Inklusif di Jawa Timur</i>	
<b>13. Sri Rahayu, Irwan</b>	<b>1532</b>
<i>Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Investigation dalam Pembelajaran Sosiologi</i>	

<b>14. Bastiana</b>	<b>1553</b>
<i>Profil Pendidikan di Kawasan Lorong: Studi Kasus Kecamatan Tamalate, Kota Makassar</i>	
<b>XI. GERAKAN PEMUDA DAN MAHASISWA</b>	
<b>1. Ahmad Primadi</b>	<b>1561</b>
<i>Dilema Kritisisme dalam Aksi Demonstrasi Mahasiswa</i>	
<b>2. Suharty Roslan</b>	<b>1568</b>
<i>Gaya Hidup Konsumerisme di Kalangan Pemuda</i>	
<b>3. Apri Rotin Djusfi</b>	<b>1583</b>
<i>Peran pemuda sebagai Penggerak Perubahan Pembangunan Pasca Otonomi Daerah</i>	
<b>4. Nurkhalis</b>	<b>1596</b>
<i>Sosialisasi Humanis Melalui Perspektif Abraham Maslow: Pencegahan Dilema Sosial Kepemudaan di Indonesia</i>	
<b>5. Cut Irna Liyana</b>	<b>1609</b>
<i>Pengaruh Media Sosial Path terhadap Penggunaan Bahasa dan Kehidupan Sosial Remaja.</i>	
<b>6. Ahmad Abrori</b>	<b>1622</b>
<i>Media dan Gerakan Sosial: Studi tentang Gerakan Sosiak Berjejaring Anak Muda Muslim Perkotaan</i>	
<b>XII. KELUARGA DAN ANAK</b>	
<b>1. Alfian Miko</b>	<b>1644</b>
<i>Pergeseran Penyantunan Lansia dan Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.</i>	
<b>2. Eva Lidya, Diana Dewi Sartika, Gita Isyana Wulan</b>	<b>1659</b>
<i>Strategi Adaptasi Mantan TKW Desa Tanjung dayang Selatan, Indralaya Selatan, Ogan Ilir Sumatera Selatan</i>	
<b>3. Suparman Abdullah</b>	<b>1672</b>
<i>Diskontinuitas Komunitas Nelayan: Kasus Lae-lae dan Kampung Nelayan, Kel. Untia, Makassar</i>	
<b>4. Wilodati, Dasim Budimansyah, Yadi Ruyadi</b>	<b>1688</b>
<i>Pola Asuh Anak di Lingkungan Keluarga Tenaga Kerja Wanita</i>	
<b>5. Laurensius Arliman Simbolon</b>	<b>1699</b>
<i>Penelantaran Perlindungan Anak oleh Orang Tua Akibat Gaya Hidup Modern yang Salah Arah.</i>	
<b>8. Rahesli Humsona, Mahendra Wijaya, Sigit Pranawa, Sri Yuliani</b>	<b>1720</b>
<i>Habitus tentang Nilai-nilai Relasi Sosial Pengguna dalam Jaringan Prostitusi Anak di Kota Surakarta</i>	
<b>XIII. KOMUNITAS</b>	
<b>1. Nirzalin, Fachrurrazi</b>	<b>1728</b>
<i>Gerakan Kolektif Masyarakat Melawan Mafia Narkoba di Ujoeng Pacu Kota Lhokseumawe, Aceh</i>	

<b>2. Mutmainnah</b>	<b>1747</b>
<i>Mobilisasi Sumber Daya Orang Kuat Lokal Menghadapi Pemerintah Pusat</i>	
<b>3. Syarifah Ema Rahmaniah</b>	<b>1769</b>
<i>Peluang dan Tantangan Masyarakat Perbatasan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i>	
<b>4. Mita Rosaliza</b>	<b>1779</b>
<i>Modal Sosial dalam Pembangunan Perdesaan: Perspektif Transmigran dan Desa Lokal</i>	
<b>5. Ferdinad Kerebungu, Sanita C. Sasea</b>	<b>1791</b>
<i>Mandulu'u Tonna dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bantane Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara.</i>	
<b>6. Sadri</b>	<b>1799</b>
<i>Memegang Teguh Tradisi demi Sebuah Identitas: Prosesi Pengangkatan Tuanku Tarekat Syathariah di Padang Pariaman</i>	
<b>XIV. GAYA HIDUP</b>	
<b>1. Tyka Rahman, Raphaella Dewantari Dwiyanto</b>	<b>1820</b>
<i>Konsumsi Simbolis dalam Pemilikan Rumah Oleh Kelas Menengah: Studi Kasus Penghuni Greenland Forest Park Residence, Depok</i>	
<b>2. Estu Putri Wilujeng</b>	<b>1847</b>
<i>Konsumerisme Buruh Migran: Studi tentang Perilaku Konsumtif Buruh Migran terhadap Barang Industri Fesyen di Tempat Buruh Bekerja</i>	
<b>3. Agung Darono</b>	<b>1866</b>
<i>"Orang Pajak": Kajian Konstruksi Sosial atas Identitas</i>	
<b>4. Yulkardi, Afrizal, Yunarti</b>	<b>1884</b>
<i>Pernikahan Usia Anak: Penyebab, dan Solusi Strategis</i>	
<b>5. Sri Hilmi Pujihartanti</b>	<b>1893</b>
<i>Upaya Preventif terhadap Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak</i>	
<b>6. Khoirul Rosyadi</b>	<b>1906</b>
<i>Social Movement againts Sexual Violence Crimes on Children</i>	
<b>7. Fachrina, Aziwarti, Zuldesni</b>	<b>1915</b>
<i>Pelecehan Seksual di Kalangan Pelajar</i>	
<b>XV. KESETARAAN GENDER</b>	
<b>1. Much. Arba'in Machmud</b>	<b>1936</b>
<i>Gender dan Kehutanan Masyarakat: Kajian Implementasi Pengarusutamaan Gender di Hutan Rakyat dan Hutan Kemasyarakatan.</i>	
<b>2. Rahmi Indriyani</b>	<b>1960</b>
<i>Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kampung Burungayun, Banyuresmi, Garut, Jawa Barat.</i>	
<b>3. Triyanto</b>	<b>1983</b>
<i>Pemberdayaan Perempuan Korban Konflik dan Tsunami oleh Baitul Mal Aceh Barat.</i>	

<b>4. Argyo Demartoto, Siti Zunariyah, Yuyun Sunesti</b>	<b>1471</b>
<i>Kebutuhan Praktis Dan Strategis Gender Dalam Penanggulangan HIV/AIDS</i>	
<b>5. Silfia Hanani</b>	<b>1997</b>
<i>Tradisi Sumbayang 40 Sebagai Alternatif Perlindungan terhadap Perempuan Lanjut Usia di Minangkabau.</i>	
<b>6. Evi Feronika Elbaar</b>	<b>2012</b>
<i>Peran Gender dalam Aktivitas Perikanan Tangkap di Kawasan Sabangau, Kalimantan Tengah</i>	
<b>7. Vinita Susanti</b>	<b>2022</b>
<i>Keadilan dan Kesetaraan Gender: Implikasi Undang-undang No. 23/2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga</i>	
 <b>XVI. PEMBANGUNAN</b>	
<b>1. Masrizal</b>	<b>2052</b>
<i>Musrena dan Perencanaan Pembangunan Berbasis Kamus e-Musrenbang: Studi Pada Kebijakan Pembangunan yang Berprespektif Gender di Kota Banda Aceh.</i>	
<b>2. Hamda Rizani</b>	<b>2066</b>
<i>Penguatan Peran Humas Pemerintah untuk Mewujudkan Good Governance</i>	
<b>3. Robert Tua Siregar Marihot Manullang</b>	<b>2081</b>
<i>Kekuatan Potensi Lokal dalam Perspektif Perencanaan Pembangunan Daerah.</i>	
<b>4. Fery Andrianus</b>	<b>2098</b>
<i>Involuntary Resettlement: Solusi atau bencana?</i>	
<b>5. T.R. Andi Lolo, M. Ramli AT, Muh. Fuad Azis DM</b>	<b>2119</b>
<i>Peta Sosiologi Kota: Kebijakan Radikal dalam Membangun Kota Makasar sebagai Kota Dunia</i>	
<b>6. Cucu Nurhayati</b>	<b>2145</b>
<i>Dekonstruksi Struktur-Kultur dalam Membangun Kebijakan Sektor Informal di Perkotaan.</i>	
<b>7. Azwar</b>	<b>2162</b>
<i>Mobilitas Sosial Intra Generasi Masyarakat Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang.</i>	
 <b>XVII. UMUM</b>	
<b>1. Fuad Madarisa, Melinda Noer, Asmawi dan Jafrinur</b>	<b>2175</b>
<i>Pelatihan Kolaboratif Untuk Perbaikan Kompetensi Peternak Sapi di Kabupaten Pasaman Barat</i>	
<b>2. Busyra Azheri</b>	<b>2192</b>
<i>Perilaku Pengusaha yang Mengabaikan Hak Masyarakat (Kajian terhadap Implementasi Corporate Social Responsibility)</i>	
<b>3. Sigit Pranawa, Totok Mardikanto, Drajat Tri Kartono, RB Sumanto</b>	<b>2205</b>
<i>Dinamika Stakeholder dalam Implementasi Program CSR: Kasus PT. Antam Pongkor</i>	



<b>4. Viza Juliansyah</b>	<b>2214</b>
<i>Dampak Sosial Ekspansi Industri Kelapa Sawit Terhadap Komunitas Penduduk Asli di Kalimantan Barat</i>	
<b>5. Mita Rozalisa</b>	<b>2231</b>
<i>Sosial Kapital dalam Pembangunan Wilayah Perdesaan: Perspektif Desa Eks Transmigrasi dan Desa Lokal</i>	
<b>6. Sudarsana</b>	<b>1631</b>
<i>Pemekaran Desa Sebagai Upaya Peningkatan Efisiensi Pelayanan Publik</i>	
<b>7. Afrizal Tjoetra</b>	<b>2242</b>
<i>Peranan Ornop dalam Keterbukaan Informasi Publik: Upaya Membangun Gerakan Anti Korupsi di Aceh</i>	
<b>8. Rozidateno Putri Hanida, Bimbi Irawan, Samsurizaldi, Fachrur Rozi</b>	<b>2264</b>
<i>Kepemimpinan Ninik Mamak sebagai Elit dalam Percepatan Pembangunan Masyarakat</i>	
<b>9. Trisni Utami</b>	<b>2274</b>
<i>Revitalisasi Pasar Tradisional Berbasis Pemberdayaan Komunitas: Suatu Alternatif Penanggulangan Kemiskinan</i>	
<b>10. Ernita Arif</b>	<b>2281</b>
<i>Perilaku Aparatur Kelurahan dan Nagari dalam Melayani Masyarakat: Tinjauan Aspek Komunikasi</i>	
<b>11. Firdaus</b>	<b>2289</b>
<i>Dari Aksi Demonstrasi Ke Negosiasi : Strategi Penguatan Gerakan Pedagang Korban Bencana Pasar Raya Padang Oleh Pbhi Sumbar</i>	

**BAB VIII**  
**GERAKAN SOSIAL**  
**DAN MEDIA**

**CROWDFUNDING: GERAKAN BARU KEGOTONGROYONGAN  
DI INDONESIA  
(TINJAUAN EVOLUSI GERAKAN AKSI KOLEKTIF  
DALAM MEDIA BARU)**

**Fikar Damai Setia Gea**

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas

Email: [fikar\\_g@yahoo.co.id](mailto:fikar_g@yahoo.co.id)

**Abstract**

*As the times the values of mutual cooperation (kegotongroyongan) is increasingly reduced in Indonesian society. This article discusses how the values of mutual cooperation re-activated its implementation in public life, but in a different social space that is new media (internet). By using the collective action theory, this study tries to analyze the social interaction in virtual space associated with the activities of crowdfunding. Using the method of content analysis research and comparative studies will analyze and discuss 4 website which manages about crowdfunding in Indonesia, namely [www.kitabisa.com](http://www.kitabisa.com), [www.wujudkan.com](http://www.wujudkan.com), [www.gandengtangan.org](http://www.gandengtangan.org) and [www.indonesiamengajar.org](http://www.indonesiamengajar.org). Fourth website is moving to raise funds from the public through the Internet to achieve social activities that affect society. With the characteristics of each different website expected to see the tendency of the people of Indonesia in the field where they will perform crowdfunding. This result is also expected to give an idea which direction the culture of Indonesian society of mutual cooperation in cyberspace.*

**Keywords:** *Crowdfunding, gotong royong, collective action theory, new media and website.*

## **1. PENDAHULUAN**

Gotong royong diyakini oleh masyarakat Indonesia sebagai nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai gotong royong diterima sebagai kepribadian bangsa karena telah mengakar pada nilai-nilai budaya sebagian besar masyarakat. Kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia diyakini sebagai pranata asli dan merupakan salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat agraris (Berutu, 2005: 22).

Sebagai bentuk solidaritas sosial, gotong royong terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum, sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap masyarakat sebagai satu kesatuan. Bantuan yang diberikan dilakukan secara sukarela tanpa adanya imbalan. Dalam kehidupan masyarakat agraris, gotong royong sangat berperan dalam memperlancar pembangunan yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat (Mustaqin, 2013:3) baik pembangunan dalam bentuk fisik maupun non fisik atau menurut bidang-bidang kehidupan yang terdapat di lingkungan masyarakat setempat.

Dengan gotong royong pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan bila dikerjakan secara perorangan, memperkuat dan mempererat hubungan antar masyarakat dalam komunitas dimana mereka berada dan menyatukan seluruh masyarakat dalam komunitas yang terlibat di dalamnya. Koentjaraningrat (dalam Berutu, 2005:21-22) membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, yakni; gotong

royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, aktifitas sekitar rumah tangga, aktifitas pesta dan pada peristiwa bencana dan kematian. Kerja bakti bersifat untuk kepentingan umum yang dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu kerja bakti atas inisiatif warga masyarakat dan kerja bakti karena dipaksakan.

Nilai-nilai ini menjadi sangat kuat dan bertahan dalam kehidupan masyarakat karena masyarakat Indonesia memiliki filosofi bahwa manusia hanyalah salah satu bagian terkecil dalam komunitas yang pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya sehingga wajib memelihara hubungan baik dengan sesama dengan prinsip sama jiwa sama rasa dan berusaha bersifat ramah dengan sesama dalam komunitas yang terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah (Bintaro, 1980:24).

Meskipun gotong royong pada awalnya muncul dalam masyarakat perdesaan untuk menunjang kegiatan pertanian, namun implementasinya telah memasuki ranah yang lebih tinggi dan luas, dilaksanakan oleh masyarakat di perkotaan bahkan menjadi salah satu nilai utama dalam mewujudkan pembangunan nasional. Akan tetapi, dewasa ini kegotongroyongan mengalami pergeseran dan degradasi nilai. Perilaku gotong royong sudah semakin jarang dilakukan dan susah kita temukan, terutama di wilayah-wilayah perkotaan.

Kondisi ini disebabkan karena zaman yang sudah berubah yang menuntut setiap orang sibuk dengan urusan individu yang sangat padat karena tuntutan modal/kapital. Kehidupan masyarakat yang modern dan sangat kompleks ini berdampak pada tidak ditemukannya waktu yang tepat untuk ikut bergabung dalam kegiatan gotong royong dan umumnya teralihkan dengan uang sebagai penggantinya (Anggorowati et al., 2015:41).

Dalam dua dekade terakhir perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) mengalami perubahan yang sangat drastis. Media baru secara fundamental mengubah cara dunia dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui media baru, masyarakat kini memiliki banyak cara untuk memulai interaksi dengan berbagai perangkat dan jaringan (Hudson et al., 2012:1). Konektifitas digital ini menimbulkan peluang dan tantangan baru, baik bagi individu, kelompok maupun organisasi untuk mengelola hubungan dan komunikasi satu dengan yang lain.

Lev Manovic (2011:55) mengatakan bahwa prinsip yang membedakan media baru dengan media lama ialah interaktivitas. Interaktivitas sangat familiar dan menjadi bahasa yang sering sekali digunakan dalam media baru (Dewdney et al., 2006:206). Jika selama ini media massa hanya bersifat komunikasi satu arah (monolog), maka dengan media baru arah komunikasi telah berubah menjadi lebih interaktif dialogis. Ball-Rokeach dan Reardon (dalam, Chen et al., 2009:374) menjelaskan konsep ini sebagai ‘dialog elektronik’ atau disebut juga dengan ‘telelog’. Dalam hubungan telelog, ketika seseorang memberikan pesan maka yang lain juga memberi respon. Telelog memungkinkan kedua individu atau lebih untuk mempertahankan karakteristik masing-masing dan juga menciptakan keakraban.

Buper (dalam, Chen et al., 2009:374) secara khusus menguraikan empat elemen dari telelog, yaitu:

1. Kerjasama. Dalam telelog setiap individu memiliki posisi masing-masing, dan dialog adalah premis untuk mengubah lawan bicara menjadi subjek, saling mencari tahu, memahami dan berusaha mewujudkan eksistensi diri mereka. Dialog adalah proses bagi setiap individu untuk memahami satu sama lain dimana semua orang membuka diri terhadap orang lain dan menerima pandangan orang lain.
2. Kesetaraan. Telelog mempertahankan relasi yang sama. Pembicara dianggap sebagai subjek dan bukan sebagai objek. Tidak ada prasangka dalam dialog, tidak ada otoritas dan superioritas tetapi semua adalah sama dan setara.

3. Pendekatan. Telelog memulai semacam pertukaran bahasa yang terjadi secara serentak di tiga lapisan: informasi, budaya dan emosi. Pendekatan ini mempunyai tiga aspek yaitu; positivitas, keterbukaan dan antarpersonal. Melalui dialog yang positif kedua belah pihak dapat menikmati hubungan yang terjalin. Keterbukaan semakin menunjukkan persamaan ide dan perasaan. Dan antarpersonal membuat satu nilai pertemanan yang kuat dan rela menghabiskan waktu bersama dengan mereka.

4. Risiko. Dalam telelog, risiko dapat semakin meningkat, karena jika setiap orang mengetahui tentang diri kita maka mudah bagi seseorang untuk menemukan kelemahan individu tertentu yang kemudian menjadi rentan terhadap serangan dan ejekan di dunia maya.

Interaktifitas secara telelog dalam media baru terjadi karena ada tiga elemen penting yang membentuknya (Philips et al., 2009:95) yaitu *platform* (perangkat), *channel* (saluran) dan *context* (konteks). *Platform* merupakan perangkat yang digunakan untuk mengakses internet dan pengetahuan dengan *operation system* (OS) yang dimilikinya, seperti; telepon seluler, laptop, komputer, dan berbagai perangkat lainnya. *Channel* merupakan saluran dimana informasi dapat diakses, seperti; SMS, email, pesan instan, website, media sosial (facebook, twitter, bebo, wiki, google, blog), dan berbagai saluran lainnya. Sementara *context* adalah ruang dimana berbagai informasi diakses, misalnya di rumah, dalam perjalanan, di tempat kerja, ketika sendiri, ketika suasana lagi baik atau tidak, dalam zona waktu dan tempat yang berbeda, dan lain sebagainya.

Ketika nilai kegotongroyongan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkan mulai memudar dalam kehidupan nyata sehari-hari, melalui media baru terbuka ruang dan kesempatan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dimaksud. Interaktifitas yang terjadi dalam dunia maya dimanfaatkan untuk menggagas ide untuk saling berbagi terhadap sesama yang beralaskan ketertarikan atau simpati yang ditandai oleh persamaan kepentingan.

Peluang itu pun ditindaklanjuti oleh para penggiat internet di Indonesia dengan membuat website sebagai wadah atau saluran untuk mengumpulkan berbagai gagasan membantu sesama dari berbagai kalangan masyarakat. Kemudian gagasan-gagasan ini dikomunikasikan kepada setiap orang melalui media baru (internet/media sosial), untuk selanjutnya ditindaklanjuti dengan aktifitas dukungan, baik dalam bentuk dukungan dana/urun dana (*crowdfunding*), terlibat langsung dalam kegiatan menjadi relawan atau bentuk dukungan lainnya. Maka, atas dasar itulah muncul berbagai website yang bergerak pada kegiatan *crowdfunding* di Indonesia, seperti; [www.wujudkan.com](http://www.wujudkan.com) yang diinisiasi oleh Mandy Murahimin, [www.kitabisa.com](http://www.kitabisa.com) yang diinisiasi oleh Alfatih Timur, [www.gandengtangan.org](http://www.gandengtangan.org) yang diinisiasi oleh Jizzie Setiawan dan [www.indonesiamengajar.org](http://www.indonesiamengajar.org) yang diinisiasi oleh Anies Baswedan.

Maka, berkaitan dengan hal dimaksud, artikel ini lebih lanjut akan membahas dan menjawab pertanyaan; (1) Bagaimana perkembangan gerakan *crowdfunding* di Indonesia? Dan (2) Kemana arah budaya kegotongroyongan masyarakat Indonesia melalui internet?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Crowdfunding*

*Crowdfunding* merupakan fenomena baru penggalangan dana secara *online* dalam satu dekade terakhir. Praktek penggalangan dana ini merupakan upaya untuk menghimpun peran atau kontribusi dari masyarakat luas untuk mewujudkan atau memberhasilkan sebuah program atau proyek tertentu yang biasanya dilakukan secara *online*. *Crowdfunding* juga sering disebut sebagai model pembiayaan alternatif yang muncul di luar sistem keuangan tradisional (Kocer, 2015:234). Karena sistem penggalangan dana dengan mekanisme



*crowdfunding* dibangun atas dasar motivasi, sikap mental dan juga komitmen dari sebuah komunitas atau masyarakat yang akan mendukung sebuah program atau proyek.

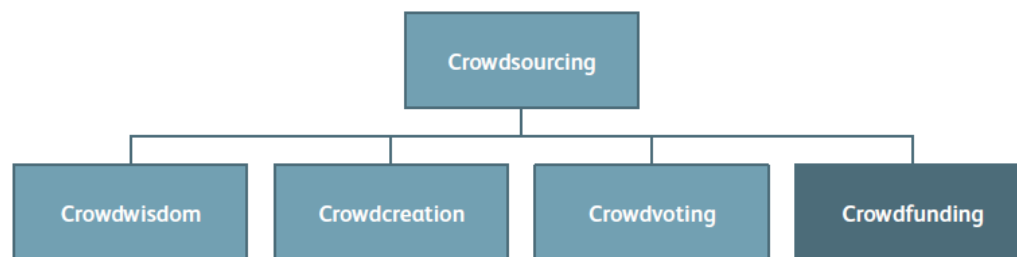
Dalam beberapa literatur akademik yang ada, terdapat banyak ragam dalam mendefinisikan *crowdfunding*. Davies (2014:17) mengatakan bahwa dalam memandang *crowdfunding* mesti dilihat dari berbagai aktifitas dan mencoba menganalisisnya berdasarkan ukurannya sebagai satu pasar potensial, pola dasar dan strukturnya, efisiensinya sebagai sebuah mekanisme pendanaan dan kemampuannya untuk memprediksi kesuksesan.

Ordanini, (et al.2011) mendefinisikan *crowdfunding* sebagai upaya kolektif oleh orang-orang yang saling terhubung dan mengumpulkan uang mereka secara bersama-sama, biasanya melalui internet, untuk berinvestasi dan mendukung upaya yang diprakarsai oleh orang lain atau organisasi. Dalam definisi ini memandang *crowdfunding* dari latar investasi atau komersial sekaligus juga dari latar donasi atau bantuan yang digalang melalui internet kepada masyarakat.

Menurut Belleflame, Lambert & Schwienbacher (dalam Hemer, 2011:8) mengatakan bahwa "*Crowdfunding involves an open call, essentially through the Internet, for the provision of financial resources either in form of donations (without rewards) or in exchange for some form of reward and/or voting rights in order to support initiatives for specific purposes*". Definisi ini menyatakan bahwa *crowdfunding* itu melibatkan penawaran terbuka melalui internet untuk penyediaan sumber daya keuangan baik dalam bentuk sumbangan atau pertukaran untuk aset (pembelian inden) atau bentuk penghargaan tertentu dan/atau hak untuk memberikan suara untuk mendukung berbagai inisiatif untuk tujuan-tujuan khusus. Konsep ini menyiratkan bahwa dana yang dihasilkan dari proyek *crowdfunding* dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

Setidaknya dari dua definisi di atas, secara umum *crowdfunding* dapat diartikan sebagai mekanisme penggalangan dana untuk mendukung sebuah program atau proyek dimana usaha dimaksud dilakukan melalui aktifitas secara online, dengan mengandalkan kepercayaan, motivasi dan sikap mental sebuah komunitas atau masyarakat dalam sebuah jaringan sosial yang ditandai oleh kepentingan, ide, gagasan dan hasrat yang sama dengan menunjukkan potensi sumber daya melalui kumpulan dana dari jumlah yang kecil sampai menengah sehingga menghasilkan jumlah yang memadai yang diinisiasi oleh individu, kelompok maupun organisasi dengan mengoptimalkan sumber daya, aset, pengetahuan, dan keahlian yang mereka miliki (Kocer,2011: Davies,2014: Ordanini, Miceli, Pizzeti & Parasuraman, 2011: Hemer, 2011).

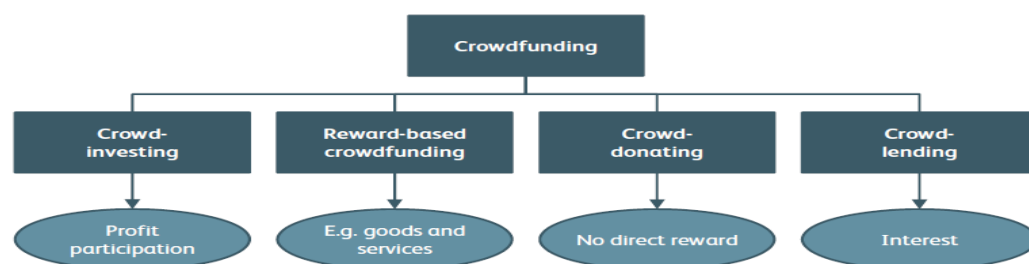
Istilah dan konsep *crowdfunding* sering digolongkan sebagai sub kategori *crowdsourcing*(Hemer, 2011). *Crowdsourcing* sendiri menggambarkan proses alih daya (*outsourcing*) suatu pekerjaan kepada sejumlah individu, kerumunan orang (komunitas internet) dan mengandalkan aset, pengetahuan dan keahlian mereka untuk memberi nilai tambah (Dietrich et al., 2015). Ada empat jenis *crowdsourcing* dan ditunjukkan pada gambar 1 di bawah ini serta perbedaannya, sebagai berikut:



Gambar. 1 : Ikhtisar *crowdsourcing*.

- ❖ *Crowdwisdom*: menggunakan kecerdasan masyarakat (*swarm intelligence*). Kerumunan diminta untuk mengaktifkan dan merefleksikan pengetahuan mereka.
- ❖ *Crowdcreation*: memanfaatkan potensi kreatif dari kerumunan. ide-ide yang dikumpulkan dari kerumunan digunakan dalam bentuk teks, file audio, ilustrasi dan bentuk yang sama lainnya.
- ❖ *Crowd Voting*: memanfaatkan pendapat dan penilaian dari orang banyak untuk menilai ide-ide atau konten. Pendapat terstruktur dari proses ini kemudian dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan oleh orang banyak.

Sebagai turunan dari *crowdsourcing*, maka *crowdfunding* dapat dibagi menjadi empat kategori. Kriteria utama untuk membedakan berbagai jenis *crowdfunding* adalah jenis pertimbangan yang diterima. Pertimbangannya bisa bersifat moneter dengan penyandang dana menerima saham di perusahaan atau saham di labanya (*crowdinvesting*) atau pendapatan bunga (*crowdlending*) pada modal yang diberikan. Pertimbangannya mungkin juga bersifat non-moneter. Model ini disebut sebagai "*reward-based crowdfunding*". Kompensasi *crowdfunding* berbasis imbalan dapat berupa produk atau jasa. Pendanaan juga dapat diberikan tanpa pertimbangan langsung dan terukur untuk investasi (*crowddonating*), dalam hal motif sosial atau altruistik yang berpengaruh. Ini juga sering terjadi untuk *crowdfunding* berbasis imbalan dimana ada fokus yang kuat untuk mendukung ide tertentu, karena sangat sulit untuk objektif mengukur pertimbangan dalam bentuk barang atau jasa dan pertimbangan sering hanya mewakili sebagian kecil dari investasi (Dietrich et al., 2015: 6-7). Keempat kategori ditunjukkan pada gambar 2 dan dapat didefinisikan sebagai berikut:



Gambar. 2 : Jenis *crowdfunding* dan pertimbangan untuk setiap kategori.

- ❖ *Crowdinvesting*: bertujuan untuk mengakuisisi saham di sebuah perusahaan melalui ekuitas atau bentuk campuran dari ekuitas dan modal. *Crowdinvesting* juga menyediakan dukungan dana dalam jumlah kecil untuk berinvestasi untuk

mendukung usaha start-up di fase pertumbuhan mereka. Sebagai imbalannya, penyandang dana ini menerima saham di perusahaan, atau berbagi dalam keuntungan perusahaan dalam hal pendanaan.

- ❖ *Reward-Based Crowdfunding*: kategori *crowdfunding* berbasis imbalan sering mencakup proyek-proyek kreatif, budaya atau komersial serta proyek-proyek olahraga. Dengan model ini penyandang dana biasanya menerima sesuatu dalam bentuk produk, karya seni atau jasa. Tidak ada batas untuk kreativitas inisiator mencari dana (misalnya undangan ke acara, edisi khusus atau akses pre-release untuk produk).
- ❖ *Crowddonating*: kontribusi masyarakat dalam bentuk sumbangan sederhana yang biasanya tidak melalui berbagai proses pertimbangan atau tidak mengharapkan imbalan atas kontribusinya. Contohnya termasuk proyek-proyek sosial, amal dan budaya. *Crowddonating* juga dapat digunakan untuk mengumpulkan dana untuk kampanye politik.
- ❖ *Crowdlending*: utamanya mengacu pada pinjaman untuk perusahaan pembiayaan atau individu, yang dikategorikan sebagai modal yang dipinjamkan. Crowdlending juga dikenal sebagai peer-to-peer (P2P) atau pinjaman sosial. Pemberi pinjaman menerima pembayaran bunga dengan imbalan pinjaman mereka. Jumlah pembayaran bunga bervariasi tergantung pada risiko yang dihadapi oleh inisiator.

Apa yang baru pada *crowdfunding* ialah bahwa ia mengeksploitasi kemampuan jaringan sosial dan fitur baru lainnya dari web 2.0, terutama fungsi ‘jaringan viral dan pemasaran’ yang memungkinkan untuk memobilisasi komunitas pengguna web tertentu dalam waktu yang relatif singkat (Hemer, 2011:9). Dalam semua kasus, antara para donatur dan inisiator secara menyeluruh kita dapat mengklasifikasikan model pendanaan yang muncul sebagai bentuk proposisi nilai strategis. Model-model pendanaan *crowdfunding* tersebut diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu; *pertama*, model donasi yang mengumpulkan dana non-ekuitas (antara lain: model donasi, penghargaan dan pra-penjualan) dan *kedua*, model investasi yang mengumpulkan dana untuk keperluan finansial (antara lain: model pinjaman, investasi dan ekuitas). *Crowdfunding* dengan kategori investasi perlu juga menyertakan dokumen sekuritas dalam bentuk surat saham atau surat piutang kepada para donatur atau investor yang pada suatu saat dapat diklaim (Bradford, 2012:33). Gulati (2014) juga mengatakan bahwa model-model ini dapat dikombinasikan yakni eksplorasi dari semua model yang ada sehingga menghasilkan model campuran. Model ini disebut model hibrida (*hybrid model*).

Mekanisme *crowdfunding* terbentuk karena keterlibatan dari tiga pihak atau pelaku utama (Ordanini, 2011). *Pertama*, subjek, inisiator atau kreator yang mengusulkan ide dan atau proyek untuk didanai. Orang-orang ini ingin menggunakan *crowdfunding* untuk mendapatkan akses langsung pada pasar dan mendapatkan dukungan finansial bersama dari pendukung yang benar-benar tertarik. Mereka lebih memilih mekanisme *crowdfunding* disebabkan oleh tiga alasan utama yaitu; (1) akses yang murah untuk modal, (2) dukungan non-finansial berupa bimbingan sebelum sebuah proyek dikerjakan atau dalam bentuk layanan yang diberikan, (3) lebih murah dan akurat dalam memprediksi permintaan pasar sebelum proyek dimulai (Gulati, 2014:3-4).

*Kedua*, kerumunan masyarakat atau disebut juga donatur, kontributor, penyandang dana atau sebutan lainnya. Mereka adalah sekelompok orang yang memutuskan untuk mendukung secara finansial sebuah proyek yang diusulkan, mengambil resiko dan mengharapkan hasil tertentu. Mereka juga mempertimbangkan hasil akhir dan menyeleksi tawaran yang mereka anggap paling menjanjikan dan menarik. Motivasi para penyandang dana ini sangat variatif baik dilihat secara intrinsik maupun ekstrinsik. Ada yang memiliki motivasi yang mengarah ke perbaikan sosial dalam kehidupan dan komunitas mereka,

keinginan untuk mewujudkan atau melihat mimpi-mimpi mereka menjadi kenyataan serta ada juga yang ingin menjadi bagian dalam sebuah program bersama yang nilainya lebih besar daripada usahanya sendiri dan ada pula yang ingin memperoleh kembali sesuatu namun dalam bentuk yang *intangible* – seperti status, kelas sosial, dan identifikasi (Gulati, 2014:4). Dan masih banyak preseden lainnya yang muncul pada kegiatan *crowdfunding* sebagai elemen dari *crowdsourcing*, dimana anggota dalam komunitas membagi ide untuk menyelesaikan sebuah masalah untuk menciptakan kondisi pertukaran yang menguntungkan untuk kepentingan masyarakat.

*Ketiga*, organisasi *crowdfunding* yang menyatukan mereka yang ingin memberikan inisiatif melalui mekanisme *crowdfunding* dengan orang-orang yang ingin memberikan dukungan investasi mereka. Organisasi *crowdfunding* ini bekerja dengan sebuah platform yaitu wadah bagi komunitas online yang menghubungkan para donatur dengan para inisiator (Gulati, 2014:4). Jadi, mekanisme *crowdfunding* terkait dengan jejaring sosial, dimana para konsumen secara aktif berpartisipasi dalam komunitas online untuk berbagi informasi, pengetahuan dan saran tentang sebuah inisiatif atau proyek baru (Ordanini, 2011).

Skema sederhana dari sebuah proses *crowdfunding* dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: [www.crowdforangels.com](http://www.crowdforangels.com)

Inisiator menyusun sebuah proposal atas sebuah ide tertentu dan menetapkan alasan mereka untuk mencari pendanaan atas proyek itu. Dalam proposal inisiator harus menetapkan pula target minimum pendanaan dan target maksimum pendanaan. Jika model yang dipilih adalah model investasi atau ekuitas maka inisiator harus menyatakan harga saham atau suku bunga yang bersedia ditawarkan kepada donatur atau investor. Kepada inisiator diberikan batasan waktu tertentu oleh organisasi pengelola *crowdfunding* untuk menyelesaikan penggalangan dana. Jika inisiator berhasil maka inisiator berhak menggunakan dana dari masyarakat tersebut untuk mewujudkan tujuan atau proyek yang telah direncanakan.

## 2.2 Teori Aksi Kolektif (*Collective Action Theory*)

Teori aksi kolektif (*Collective Action Theory*) telah intensif digunakan untuk menjelaskan beberapa aspek perilaku manusia. Perspektif aksi kolektif sangat berguna dalam menjelaskan beragam fenomena, termasuk gerakan sosial (baik di dunia nyata dan dunia maya), keanggotaan dalam kelompok kepentingan, operasi aliansi internasional, pembentukan komunitas elektronik, pembentukan hubungan antar organisasi,

pembentukan penetapan standar organisasi bahkan perilaku masyarakat (Agarwal, et al. 2011:226).

Dalam bidang sosiologi, teori ini masuk dalam kategori teori kelompok yang dikembangkan oleh Arthur Bentley pada awal abad ke 20 (Gillinson, 2004: 8). Dalam teori kelompok dimaksud menegaskan bahwa dimana individu memiliki tujuan yang sama dan akan mendapatkan keuntungan dari kerjasama itu, maka mereka akan membentuk kelompok untuk bekerja sama untuk kebaikan bersama. Bentley percaya bahwa secara sosial dengan bekerja sama akan menghasilkan sesuatu lebih optimal dan efektif ketika melakukannya.

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Mancur Olson pada tahun 1960-an dengan menerbitkan buku '*The Logic of Collective Action*'. Olson (2002) berpendapat bahwa secara rasional, individu dengan kepentingannya sendiri tidak akan bertindak untuk mengamankan kepentingan bersama, kecuali mereka dipaksa atau melakukannya dengan imbalan berupa insentif yang tidak tersedia bagi mereka yang tidak berpartisipasi. Hal ini merupakan hal yang mendasar dalam aksi kolektif bahwa secara fundamental permasalahan aksi kolektif adalah ketegangan yang terjadi antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif (Gillinson, 2004). Akan tetapi, kita juga tidak dapat melakukan sesuatu secara maksimal secara individu dengan meninggalkan solusi optimal secara sosial. Apa yang terbaik bagi masyarakat atau kelompok adalah yang terbaik juga bagi kita secara individu sebagai bagian dari masyarakat. Olson (2002) kemudian menggunakan argumen ini untuk menunjukkan bahwa dalam kelompok besar, aksi kolektif tidak akan pernah terjadi kecuali kondisi yang sangat spesifik ada.

Aksi kolektif dapat didefinisikan sebagai "semua aktifitas yang melibatkan dua atau lebih individu untuk berkontribusi terhadap upaya kolektif atas dasar kepentingan bersama dan berpeluang untuk mendapat keuntungan dari tindakan terkoordinasi tersebut" (Hemetsberger, 2006). Marshal (dalam Vanni, 2014:21) mendefinisikan aksi kolektif sebagai "tindakan yang diambil oleh sebuah kelompok (baik secara langsung atau atas nama organisasi) yang terdiri dari anggota-anggota yang memiliki kepentingan bersama.

Dari definisi ini menjelaskan bahwa sebuah aksi kolektif terjadi karena adanya 'kerjasama' dari semua anggota kelompok untuk mencapai 'tujuan bersama' dan membiarkan mereka diatur dalam satu 'koordinasi' organisasi. Kerjasama yang terjadi dalam aksi kolektif merupakan kerja sama yang bersifat *bottom-up* yaitu tindakan kolektif dari individu-individu dalam kelompok. Sementara koordinasi yang terjadi bersifat *top-down* karena aksi kolektif dikendalikan dalam sebuah organisasi tertentu.

Menurut Vanni (2014), aksi kolektif sangat dipengaruhi oleh; (1) karakteristik sumber daya yang ada (baik barang maupun pengetahuan) dan kemampuan sumber daya untuk memprediksi kesuksesan sebuah aksi kolektif. (2) Faktor berikutnya ialah karakteristik kelompok yang terlibat. Hal ini terkait dengan ukuran dan homogenitas kelompok yang dapat disintesis ke dalam konsep modal sosial, kepercayaan, norma, hak dan kewajiban, nilai dan sikap, budaya, informasi, aturan, dan sanksi. (3) Selanjutnya ialah aturan dalam kelompok. Dalam sebuah aktifitas kelompok setidaknya harus mempunyai aturan yang sederhana yang dapat digunakan sebagai patron, pengontrolan dan pemberian sanksi. (4) Dan yang terakhir ialah lingkungan eksternal.

Teori aksi kolektif berusaha untuk memahami bagaimana individu dalam kelompok mampu bekerjasama untuk mengatasi dilema sosial, dengan asumsi bahwa kepentingan pribadi dalam jangka waktu yang pendek dimaksimalkan untuk kepentingan yang lebih besar (Bray, 2008). Pendekatan perilaku aksi kolektif ini dimulai dari argumen evolusi. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran memiliki kapasitas berevolusi untuk belajar norma-norma dalam bekerjasama dan mengikuti aturan sosial yang ada untuk meningkatkan keberhasilan bersama.



### 2.3 Evolusi Gerakan Aksi Kolektif dalam Media Baru

Gerakan aksi kolektif yang efektif terjadi karena keberadaan entitas kolektif yang terbentuk dan pengaruhnya terhadap kelompok, sehingga mampu menggerakkan perspektif individualistik. Akan tetapi, disisi lain juga sangat penting untuk diperhatikan bagaimana keberadaan entitas kolektif dan makna sosial sebagai kondisi sosial dan latar belakang emosi dan afektif yang mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan untuk bergabung dalam sebuah aksi kolektif (Hemetsberger, 2006:4). Gerakan aksi kolektif merupakan sebuah proses yang dinamis karena ada banyak variabel kepentingan yang hadir dalam aksi kolektif yang menjadi *in-put* yang sangat berpengaruh dalam menentukan kinerja aksi kolektif. Kinerja yang dimaksud ialah terkait dengan pengaturan kelembagaan dan hubungan sosial, yang mungkin bervariasi dari waktu ke waktu, perkembangan budaya dan masyarakat (Vanni, 2014:23).

Gerakan aksi kolektif pun turut mengalami perubahan (evolusi) seiring dengan perkembangan zaman, modernitas, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Meskipun teori aksi kolektif telah berkembang sebelum TIK seperti internet banyak digunakan, namun perubahan ini telah mengubah pandangan terhadap aksi kolektif. Harold Adam Innis seorang ekonom politik dari Universitas Toronto mengatakan bahwa komunikasi merupakan bagian dari peradaban umat manusia dan media komunikasi adalah kunci dari evolusi peradaban itu (dalam Windah, 2012: p. 23).

Evolusi aksi kolektif tercermin dalam sejarah gerakan kolektif. Karenanya, hubungan antara kondisi struktural dan konstruksi makna sosial hanya akan terungkap jika kita menggabungkan proses melihat dan mencari pada perkembangan aksi kolektif. Sehubungan dengan argumen tersebut, maka dua proses penting untuk dilihat yaitu, (1) bahwa dalam perkembangan TIK utamanya perkembangan dan pemanfaatan internet dalam berbagai dimensi kehidupan turut mempengaruhi kondisi struktural masyarakat. Dalam hal ini terkait dengan bagaimana internet berpengaruh terhadap cara individu dalam kelompok berkoordinasi dan bertindak secara *online*. Selanjutnya ialah (2) proses konstruksi makna sosial yang muncul dalam dunia maya. Hal ini terkait dengan bagaimana masing-masing individu mencoba bernegosiasi 'untuk apa' dia turut bergabung dalam sebuah aksi kolektif.

Internet memiliki potensi dalam mendukung aksi kolektif karena dewasa ini pemanfaatan internet yang didukung oleh perkembangan saluran dan aplikasi yang sangat masif di tengah-tengah masyarakat. Sehingga internet muncul sebagai platform untuk memobilisasi masyarakat di ruang maya untuk melakukan aksi kolektif, seperti mobilisasi untuk menghadiri pertemuan atau melakukan demonstrasi, protes melalui internet, mobilisasi masyarakat untuk memilih dalam kampanye politik dan juga dalam hal mengkoordinir kerumunan masyarakat dalam ruang maya untuk melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat (Postmes, et al. 2002:292).

Gerakan aksi kolektif dengan menggunakan internet juga telah membentuk perilaku dan cara baru mengorganisir kerumunan masyarakat dengan mengoptimalkan penggunaan website. Perkembangan infrastruktur TIK menciptakan perilaku baru dalam berkoordinasi, mengarahkan dan melakukan monitoring aksi kolektif secara *online*. Saat ini sebuah aksi kolektif sangat mudah diatur dan dikelola pada satu tempat namun distribusi informasi dan aksi yang dilakukan oleh masyarakat bisa terjadi dimana saja, bahkan melewati batas-batas geografis tertentu. Banyak jenis aksi kolektif di internet yang didasarkan pada layanan dan infrastruktur digital, khususnya *platform* jejaring sosial yang sangat sering dikunjungi (Dolata, et al. 2014: 14). Dengan demikian infrastruktur website telah menciptakan karakteristik baru dalam aksi kolektif, mengembangkan bentuk koordinasi dan juga regulasi serta menghasilkan alat baru kontrol sosial yang sifatnya sangat fundamental. Ketiga hal ini yakni pemberdayaan, koordinasi dan kontrol merupakan efek perkembangan

infrastruktur teknologi website dan platform yang mempengaruhi evolusi gerakan baru aksi kolektif.

### 3. METODE PENELITIAN

Pembahasan artikel ini menggunakan metode penelitian analisis isi dan studi komparatif. Keempat website yang ingin dianalisis akan diamati, lalu berbagai karakteristik diidentifikasi dan digambarkan secara objektif, sistematis dan generalis. Analisis isi sering disebut sebagai suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku yang terbuka dari komunikator (Umar, 2002: 44). Selanjutnya membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan karakteristik, platform, tujuan, dan indikator lainnya terkait dengan kegiatan *crowdfunding* dan kontribusinya dalam aksi kolektif atau kegotongroyongan yang fokus kepada tiga pihak pelaku utama *crowdfunding*. Studi komparatif yang dilakukan ini bertujuan untuk mencari jawaban mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nazir, 2005: 58).

### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Tentang [www.kitabisa.com](http://www.kitabisa.com)

Situs [www.kitabisa.com](http://www.kitabisa.com) merupakan sebuah situs yang bertujuan untuk menggalang dana dan berdonasi secara online untuk berbagai kebutuhan, baik program yayasan/NGO, inisiatif komunitas, gagasan mahasiswa, bantuan bencana alam, modal usaha, hingga patungan untuk pribadi yang membutuhkan. Berbagai bentuk program ini diklasifikasikan menjadi dua belas kategori yaitu: emergency, event, hadiah, hewan, infrastruktur, kesehatan, lingkungan, olahraga, pendidikan, produk & teknologi, sedekah dan seni & Kreatif.

Situs ini berdiri pada tanggal 6 Juli 2013 yang digawangi oleh Alfatih Timur sebagai *Founder* sekaligus *Chief Executive Officer* bersama dengan teman-teman di bawah merek usaha PT. Kita Bisa Indonesia yang beralamat di Jl. Ciputat Raya No. 27D, Pondok Pinang Kebayoran Lama, Jakarta Selatan – 12310. Sebagai tanda keseriusan pengelola, situs ini berjalan dibawah bimbingan Prof. Rhenald Kasali (*Founder Rumah Perubahan*), Achmad Zaky (*CEO Bukalapak.com*), Fajrin Rasyid (*CSFO Bukalapak.com*), Mariksa Asmara (*Manging Director JAC Recruitment*), Stephanie Hermawan (*CEO Marketers*) dan Willix Halim (*Senior VP of Growth Freelancer.com*).

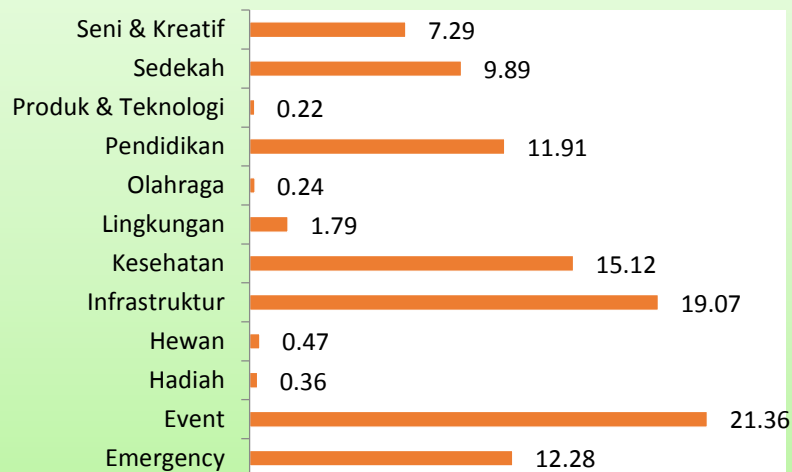
Sejak berdiri pada tahun 2013, kitabisa.com telah mempublikasikan 1.047 kampanye dengan total dana yang berhasil terkumpul sebesar Rp. 11.558.248.106,- dari total yang ditargetkan sebesar ± Rp. 190.042.305.186,- atau sekitar 6,1% dan melibatkan sebanyak 61.584 orang yang bergabung menjadi donatur (data sampai dengan 11 April 2016). Dari dua belas kategori yang tersedia, terdapat tiga kegiatan dengan jumlah capaian dana cukup besar ialah kategori event sebesar 21,5% (Rp. 2.469.020.034), di posisi kedua kategori infrastruktur sebesar 19,07% (Rp. 2.204.310.850) dan di posisi ketiga kategori kesehatan sebesar 15,12% (Rp. 1.747.286.118).

## Persentase capaian dana kampanye terhadap target



Sumber: Diolah oleh penulis dari [www.kitabisa.com](http://www.kitabisa.com).

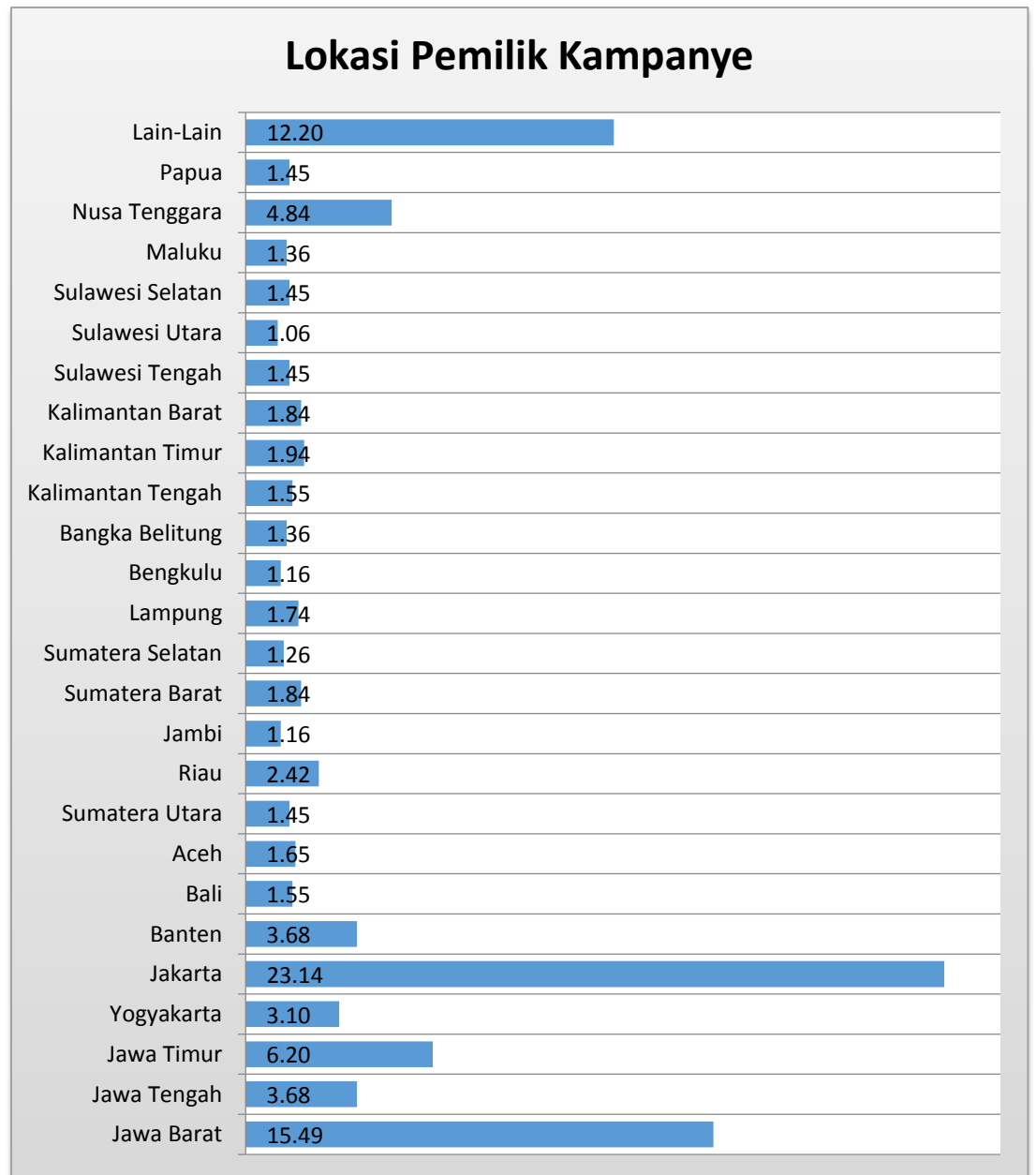
## Persentase Dana Tercapai Berdasarkan Kategori Kegiatan



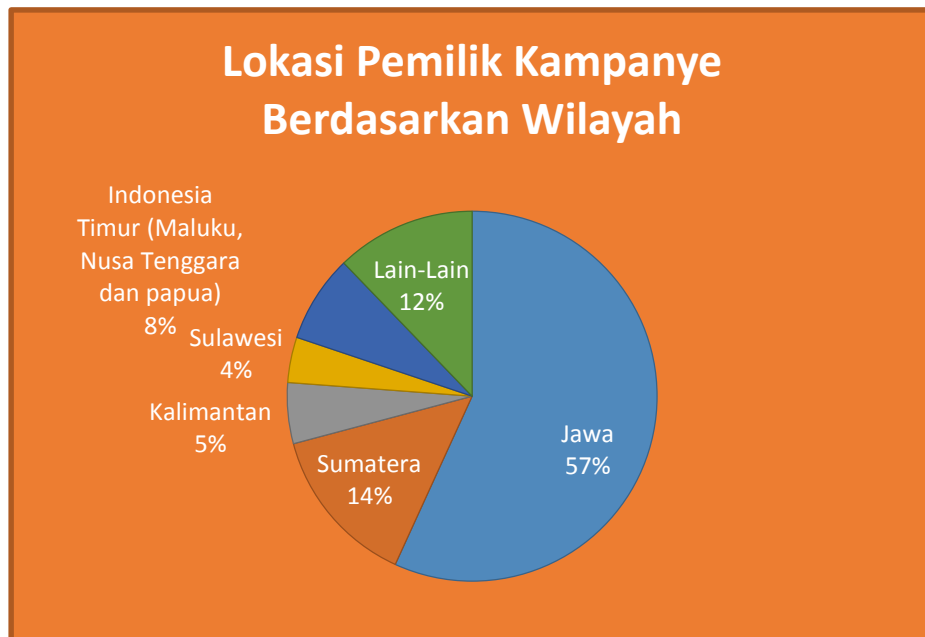
Sumber: Diolah oleh penulis dari [www.kitabisa.com](http://www.kitabisa.com).

Kampanye yang telah dipublikasi di situs [www.kitabisa.com](http://www.kitabisa.com) dikampanyekan oleh masyarakat Indonesia baik pribadi, kelompok, komunitas, himpunan mahasiswa maupun organisasi/NGO yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari 1.047 kampanye yang telah publis, Jakarta dan Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah kampanye terbanyak. Jakarta sebesar 23,14 % dan Jawa Barat sebesar 15,49%. Jika dikelompokkan berdasarkan wilayah di Indonesia maka, Pulau Jawa menjadi wilayah dengan jumlah kampanye terbesar sebesar 57%, Sumatera sebesar 14%, Kalimantan sebesar 5%, Sulawesi sebesar 4%,

Indonesia Timur (Maluku, Nusa Tenggara dan Papua) sebesar 8%, dan lain-lain sebesar 12%.



Sumber: Diolah oleh penulis dari [www.kitabisa.com](http://www.kitabisa.com).

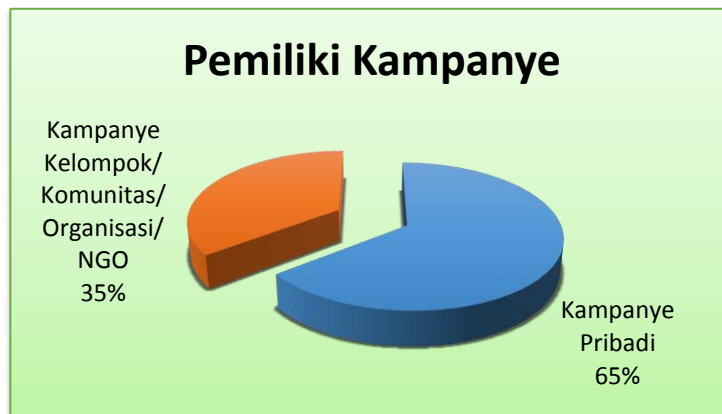


Sumber: Diolah oleh penulis dari [www.kitabisa.com](http://www.kitabisa.com).

Dari 1.047 kampanye yang telah dipublikasi 680 (64,95%) kampanye merupakan kampanye pribadi dan 367 (35,05%) kampanye merupakan kampanye kelompok, komunitas, organisasi/NGO. Dari hasil temuan dari semua kampanye yang ada, beberapa hal yang perlu diperhatikan yang sering membuat sebuah kampanye tidak tercapai sesuai yang diharapkan adalah terverifikasinya proposal kampanye yang diajukan. Syarat verifikasi ialah lengkapnya administrasi *user* berupa; KTP dan dokumen lainnya, foto sebagai *user* serta uraian pemakaian dana yang ingin dikumpulkan. Disamping itu, jejaring pemilik kampanye juga menjadi faktor penentu. Semakin luas jejaring yang dimiliki akan semakin besar peluang kampanye terdani. Hal lain yang tidak kalah penting ialah jumlah dana yang ingin dikumpulkan untuk mendanai sebuah proyek tertentu harus masuk akal. Terdapat cukup banyak kampanye dengan jumlah dana yang sangat luar biasa besar dan tidak masuk akal, yang berujung pada tidak mendapat verifikasi, kehilangan kepercayaan dan menimbulkan keraguan bagi para donatur untuk mendukung.

Faktor penting lainnya ialah dukungan tokoh, *public figure* atau orang-orang berpengaruh lainnya akan sangat membantu keberhasilan kampanye. Menggalang dana melalui aksi *crowdfunding online* merupakan sebuah usaha untuk membuat orang tertarik dan peduli untuk berdonasi. Jadi, sangat penting untuk memberi *story effect*; bercerita secara personal tentang siapa kita, siapa atau isu apa yang hendak dikampanyekan, mengapa penting untuk dibantu dan apa yang terjadi jika orang-orang akan mendanai proyek dimaksud. Hingga tanggal 11 April 2016, dari 1.047 kampanye (sudah berakhir dan sedang berlangsung) masih terdapat 331 (31,61%) kampanye yang masih belum terdani sama sekali.





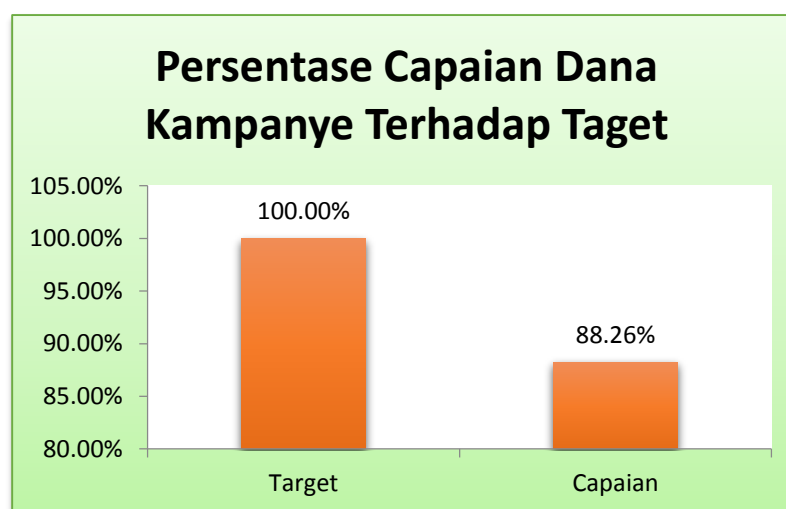
Sumber: Diolah oleh penulis dari [www.kitabisa.com](http://www.kitabisa.com).

#### 4.2 Tentang [www.wujudkan.com](http://www.wujudkan.com)

Situs [www.wujudkan.com](http://www.wujudkan.com) merupakan sebuah situs website untuk para kreator Indonesia mendapatkan dana dari masyarakat untuk mewujudkan kreasi mereka. Wujudkan.com lahir dari kenyataan bahwa anak-anak muda Indonesia kaya dengan berbagai kreasi dan daya cipta, namun sistem dukungan bagi para kreator untuk berkarya sangat kurang. Oleh karena itu, Mandy Murahimin bersama dengan kawan-kawan mendirikan wujudkan.com pada tanggal 21 Februari 2012 yang beroperasi di bawah merek usaha PT. Dukungan Karya Nusantara.

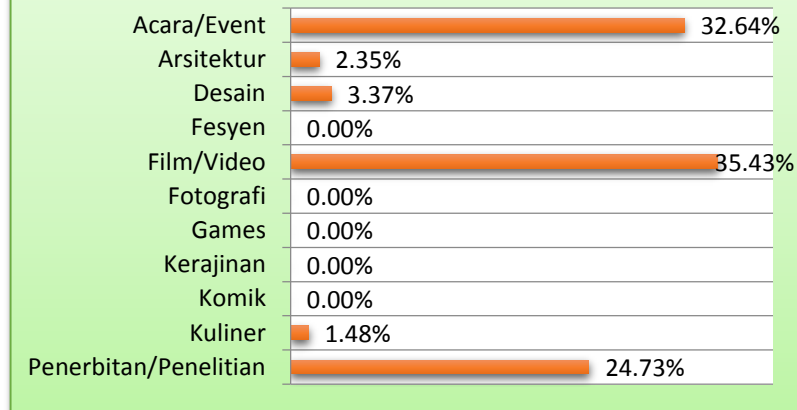
Dalam mewujudkan berbagai kreasi dari anak muda Indonesia, maka berbagai bentuk program diklasifikasikan ke dalam 11 kategori, yaitu; acara/event, arsitektur, desain, fesyen, film/video, fotografi, games, kerajinan, komik, kuliner, dan penerbitan/penelitian.

Sejak berdiri pada tahun 2012, wujudkan.com telah mempublikasikan 54 kampanye dengan total dana yang berhasil terkumpul sebesar Rp. 1.422.756.392,- dari total yang ditargetkan sebesar ± Rp. 1.612.094.500,- atau sekitar 88,26 % dan melibatkan sebanyak 1.253 orang yang bergabung menjadi donatur (data sampai dengan 11 April 2016). Dari sebelas kategori yang tersedia, terdapat tiga kegiatan dengan jumlah capaian dana cukup besar ialah kategori film/video sebesar 35,43 % (Rp. 504.120.101), di posisi kedua kategori acara/event sebesar 32,64 % (Rp. 464,331,767) dan di posisi ketiga kategori penerbitan/penelitian sebesar 24,73 % (Rp. 351,859,524).



Sumber: Diolah oleh penulis dari [www.wujudkan.com](http://www.wujudkan.com).

## Persentase Dana Tercapai Berdasarkan Kategori Kegiatan

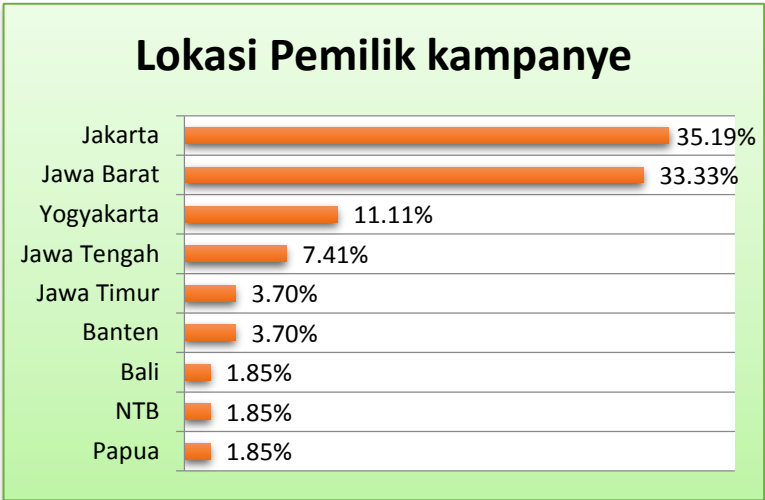


*Sumber: Diolah oleh penulis dari [www.wujudkan.com](http://www.wujudkan.com).*

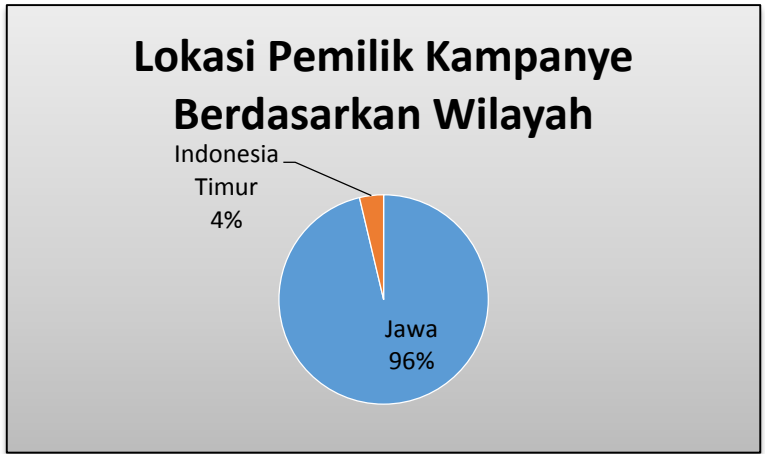
Dari sebelas kategori yang dibuka oleh wujudkan.com hanya enam kategori yang ada kampanye sementara lima kategori lagi masih belum ada kampanye. Kondisi ini sama sekali tidak mempengaruhi aktifitas di wujudkan.com, namun menyiratkan bahwa kecenderungan anak muda Indonesia yang mengkampanyekan penggalangan dana untuk kegiatan kategori acara/event, desain, arsitektur, film/video, kuliner dan penerbitan/penelitian. Sementara penggalangan dana secara *online* untuk kegiatan fesyen, fotografi, games, kerajinan, komik masih rendah ketertarikannya atau masih belum banyak yang melakukan kreasi untuk kategori itu.

Jika diperhatikan diagram capaian kampanye di atas, meskipun jumlahnya sangat sedikit namun memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi yaitu 88, 26%. Memperhatikan masing-masing kegiatan yang dipublikasi di wujudkan.com hampir seluruhnya terverifikasi dengan baik. Pemilik kampanye mampu menyajikan data yang lengkap; baik KTP, kelengkapan dokumen, tujuan kampanye, rencana anggaran dan biaya, lokasi pelaksanaan kampanye, dan kelengkapan lainnya. Disisi lain juga tim wujudkan.com menunjukkan ketegasan dalam menyeleksi kampanye, hanya kampanye yang lengkap setelah diverifikasi yang ditayangkan ke publik.

Kampanye yang telah dipublikasi di situs [www.wujudkan.com](http://www.wujudkan.com) dikampanyekan oleh masyarakat Indonesia baik pribadi, kelompok, komunitas, himpunan mahasiswa maupun organisasi/NGO yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari 54 kampanye yang telah publis, Jakarta dan Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah kampanye terbanyak. Jakarta sebesar 35,19 %, Jawa Barat sebesar 33,33% dan Yogyakarta sebesar 11,11%. Jika dikelompokkan berdasarkan wilayah di Indonesia maka, Pulau Jawa mendominasi dengan jumlah kampanye terbesar sebesar 96 % dan Indonesia Timur (Nusa Tenggara dan Papua) sebesar %, sementara wilayah lain masih belum ada yang mengkampanyekan proyek.

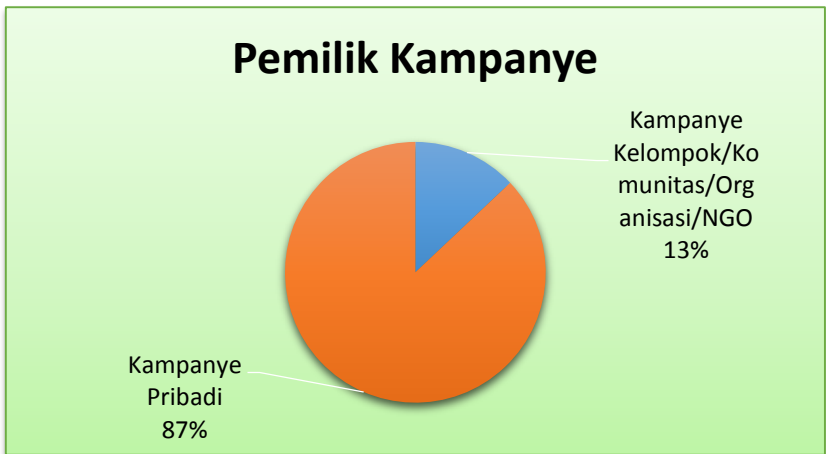


Sumber: Diolah oleh penulis dari [www.wujudkan.com](http://www.wujudkan.com).



Sumber: Diolah oleh penulis dari [www.wujudkan.com](http://www.wujudkan.com).

Dari 54 kampanye yang telah dipublikasi 47 (87,04 %) kampanye merupakan kampanye pribadi dan 7 (12,96 %) kampanye merupakan kampanye kelompok, komunitas, organisasi/NGO.



Sumber: Diolah oleh penulis dari [www.wujudkan.com](http://www.wujudkan.com).

#### 4.3 Tentang [www.gandengtangan.org](http://www.gandengtangan.org)

Situs [www.gandengtangan.org](http://www.gandengtangan.org) merupakan sebuah situs website yang menjadi wadah kolaborasi bagi pemilik usaha sosial yang membutuhkan modal dengan publik yang tulus ingin membantu dengan memberikan pinjaman. Gandengtangan.org hadir untuk menjembatani keduanya agar dapat bergandeng tangan untuk menciptakan dampak baik bagi pelaku usaha di Indonesia. Gandengtangan.org bertujuan untuk mendukung usaha kecil menciptakan perubahan di masyarakat dengan pendanaan mandiri. Gandengtangan.org digawangi oleh Jezzie Setiawan sebagai *founder* bersama dengan kawan-kawan di bawah mereka usaha PT. Kreasi Anak Indonesia yang beralamat di Jl. Tulodong Bawah II No 15, Senayan, Jakarta Selatan.

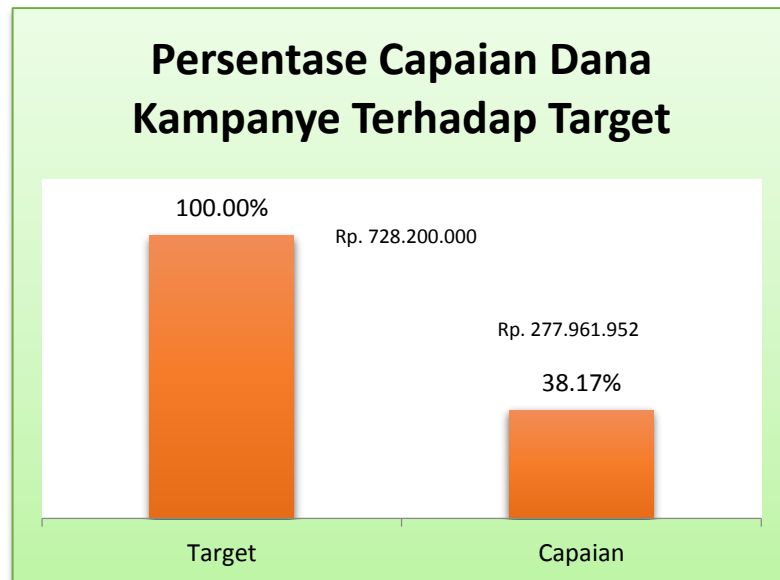
Gandengtangan.org melakukan penggalangan dana secara urunan (*crowdfunding*) dari masyarakat berbasis pinjaman (*crowdlending*). *Crowdlending* dalam perspektif gandengtangan.org adalah pengumpulan dana pinjaman secara keroyokan (urunan) dari masyarakat melalui internet dengan nominal yang tidak besar untuk suatu proyek yang akan meminjam dana. Pemilik proyek akan mengembalikan pinjaman tersebut sesuai jadwal yang telah ditentukan di awal kepada seluruh pemberi pinjaman. Gandengtangan.org memfasilitasi para wirausaha sosial dengan para pendana dengan pinjaman modal berbunga 0%. Mekanisme pinjaman adalah sistem modal bergulir (bukan donasi habis pakai) dan pinjaman modal yang sudah dikembalikan bisa ditarik atau diputar untuk memodali proyek lain.

Salah satu yang membedakan gandengtangan.org dengan jenis *crowdfunding* lainnya adalah karena gandeng tangan fokus untuk membantu pendanaan bagi para wirausaha sosial. Gagasan ini lahir karena wirausaha sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dengan cara yang mandiri dan berkelanjutan. Namun, tantangan mereka adalah sulitnya mengakses pendanaan secara konvensional dari bank atau mendapatkan investasi. Disamping itu, wirausaha sosial memiliki kelebihan, yaitu tujuannya untuk membantu penyelesaian masalah sosial di lingkungan dimana ia berada. Wirausaha sosial mengkombinasikan dua misi, yakni; misi dampak/manfaat sosial (*impact*) dan misi ekonomi (*profit*).

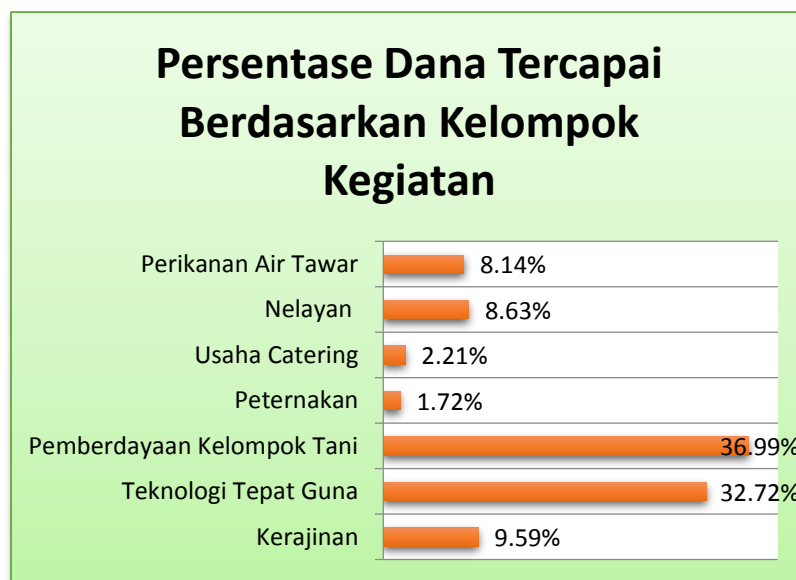
Dalam perspektif gandengtangan.org, jenis usaha yang dikategorikan sebagai wirausaha sosial adalah jenis usaha yang memiliki tujuan utama; a) memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung dengan tujuan agar masyarakat dimaksud menjadi mandiri melalui peningkatan keahlian, kemampuan dan menciptakan kesempatan. Contohnya adalah usaha berbasis komunitas, gabungan kelompok tani/ternak, koperasi produksi, dan lain-lain. b) melayani kebutuhan mereka yang tidak terlayani yaitu mereka yang tidak bisa menjangkau apa yang pasar tawarkan dan mereka terabaikan. Contohnya produk/jasa untuk masyarakat di pelosok, kaum difabel atau dhuafa. c) mengurangi dampak negatif sosial dan lingkungan. Contohnya bank sampah, daur ulang sampah, usaha berbasis edukasi, dan lain-lain. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah menyelesaikan permasalahan sosial dan lingkungan, membantu pertumbuhan bisnis yang bisa memberikan efek ganda menerus (*multiplier effect*) di masyarakat, menciptakan keberlanjutan (*sustainability*) untuk mencapai perubahan, dan melibatkan partisipasi aktif dari publik (*public involvement*).

Sejak berdiri pada 11 September 2014, gandengtangan.org telah mempublikasikan 20 kampanye dengan total dana yang berhasil terkumpul sebesar Rp. 277.961.952,- dari total yang ditargetkan sebesar ± Rp. 728.200.000,- atau sekitar 38,17 % dan melibatkan sebanyak 683 orang yang bergabung menjadi donatur (data sampai dengan 11 April 2016). Secara umum semua kampanye di gandengtangan.org adalah wirausaha yang dapat dikelompokkan menjadi perikanan air tawar, pemberdayaan nelayan, usaha catering,

peternakan, pemberdayaan kelompok tani, teknologi tepat guna dan kerajinan. Dari tujuan pengelompokan dimaksud, terdapat tiga kegiatan dengan jumlah capaian dana cukup besar ialah pemberdayaan kelompok tani sebesar 36,99% (Rp. 102.817.140), di posisi kedua teknologi tepat guna sebesar 32,72 % (Rp. 90.946.099) dan di posisi ketiga kerajinan sebesar 9,59 % (Rp. 26.670.151).



Sumber: Diolah oleh penulis dari [www.gandengtangan.org](http://www.gandengtangan.org).



Sumber: Diolah oleh penulis dari [www.gandengtangan.org](http://www.gandengtangan.org).

Kampanye yang telah dipublikasikan di [www.gandengtangan.org](http://www.gandengtangan.org) umumnya dikampanyekan oleh komunitas atau kelompok di bawah koordinasi ketua komunitas atau kelompok. Kampanye berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan lagi-lagi didominasi oleh provinsi yang ada di Jawa yaitu, Jawa Timur 20 %, Jakarta dan Banten 15 % dan disusul oleh daerah lainnya.



*Sumber: Diolah oleh penulis dari [www.gandengtangan.org](http://www.gandengtangan.org).*

#### 4.4 Tentang [www.indonesiamengajar.org](http://www.indonesiamengajar.org)

Situs [www.indonesiamengajar.org](http://www.indonesiamengajar.org) merupakan portal bagi organisasi non-profit Gerakan Indonesia Mengajar di bawah Yayasan Gerakan Indonesia Mengajar (YGMI) yang diketuai oleh Hikmat Hardono. Indonesia mengajar digagas oleh Anies Baswedan yang saat ini menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2009. Gerakan ini terinspirasi dari pengalaman panjang yang dialami dan dicermati oleh Anies Baswedan dari berbagai generasi di Indonesia, pengabdian dan interaksi dengan berbagai elemen masyarakat dan juga pengetahuan modern yang dipetik dari akademik global.

Indonesia Mengajar (IM) adalah inisiatif publik yang mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam gerakan memajukan pendidikan. Kegiatan utama IM adalah merekrut, melatih, mengirimkan dan mendampingi anak muda terbaik – yang disebut Pengajar Muda – untuk bertugas selama 1 tahun di pelosok Indonesia sebagai penggerak masyarakat sekaligus guru sekolah dasar. Selain mengajar IM juga mendorong perubahan perilaku yang positif dari para *stakeholder* serta bermitra secara intensif dan jangka panjang.

Sejak aktif mengirim Pengajar Muda sejak November 2010 hingga Juni 2015, IM telah menempatkan 621 Pengajar Muda di 161 SD, 151 Desa dan 85 Kecamatan di 17 Kabupaten, 16 Provinsi. Misi utama IM yakni, 1) menciptakan dampak yang berkelanjutan dari kehadiran Pengajar Muda di desa dan kabupaten penempatan, 2) membangun jejaring pemimpin masa depan yang memiliki pemahaman akar rumput, dan 3) membangun gerakan sosial pendidikan di Indonesia.

Sebagai organisasi yang turut melibatkan masyarakat dalam mewujudkan program-programnya, maka ada tiga bentuk keterlibatan masyarakat dalam IM, yakni:

1) Bergabung menjadi Pengajar Muda. IM mengajak pemuda-pemuda terbaik Indonesia yang memiliki semangat mengabdikan dan cita-cita tinggi, untuk menjadi tenaga pendidik yang ditempatkan di berbagai pelosok Indonesia. Syarat menjadi Pengajar Muda adalah memiliki semangat juang, kemampuan adaptasi yang tinggi, menyukai tantangan dan kemampuan *problem solving* serta mampu menghargai dan berempati terhadap orang lain. disamping itu diutamakan yang belum menikah, sehat secara fisik dan mental, *fresh graduate* dengan IPK akademis yang baik dan di bawah umur 27 tahun.

2) Bergabung menjadi Relawan. IM mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk menjadi relawan pada posisi sebagai;

❖ Asesor Pedagogi yaitu ahli dalam bidang pendidikan anak untuk melatih secara intensif para Pengajar Muda sebelum dikirim ke lapangan.

❖ Komite Rekrutmen yaitu tim yang bertugas mengundang dan menjaring pemuda-pemudi pemberani yang siap mengambil bagian menjadi Pengajar Muda.

❖ Indonesia Menyala yaitu menjadi penggerak meningkatkan minat baca masyarakat melalui gerakan perpustakaan yang ditempatkan di daerah tempat Pengajar Muda mengajar.

❖ Festival Gerakan IM yaitu relawan diajak untuk bertatap muka langsung dengan Saudara sebangsa di ujung-ujung Republik.

❖ Ruang Belajar yaitu mengelola satu portal untuk para pengunjung [www.indonesiamengajar.org](http://www.indonesiamengajar.org) untuk dapat mempelajari metode mengajar yang baik dan dapat diterapkan di tempat masing-masing.

3) Bergabung dalam Iuran Publik. Iuran publik adalah skema pendanaan IM yang melibatkan publik baik perorangan maupun institusi. Tujuan skema ini adalah memperlebar basis kepemilikan IM yang dalam jangka panjang akan memperkokoh pilar pendanaan yang lebih variatif. Publik diajak berpartisipasi dan bergotongroyong melalui iuran dana rutin untuk turut serta mengirimkan Pengajar Muda. IM mengajak publik terlibat dan ikut bertanggung jawab dalam gerakan untuk kemajuan pendidikan bangsa. Lewat iuran, masyarakat ikut memiliki gerakan ini dan turut mendanai gerakan IM dengan komitmen iuran rutin sebesar Rp. 50 ribu s.d Rp. 1 juta per bulan (iuran perorangan) atau Rp. 2 juta s.d Rp. 10 juta per bulan (iuran institusi) selama jangka waktu 3-12 bulan.

Sejak beroperasi sampai dengan Juni 2015 dari seluruh total pendanaan yang dikelola oleh IM melalui iuran publik, iuran institusi yang berasal dari 24 Institusi (perusahaan) sebesar 43,16% dan iuran perorangan yang berasal dari 1698 orang sebesar 56,84%. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan ke publik melalui portal [www.indonesiamengajar.org](http://www.indonesiamengajar.org) sebagai bentuk pertanggungjawaban, yaitu pada tahun 2010 IM mengelola dana sebesar Rp. 6,4 miliar, pada tahun 2011 IM mengelola dana sebesar Rp. 10,4 miliar dan tahun 2012 IM mengelola dana sebesar Rp. 10,6 miliar. Adapun alokasi penggunaan dana program dimaksud ialah 6 % untuk proses rekrutmen, 23 % untuk pelatihan dan orientasi pasca penugasan, 59 % untuk penugasan satu tahun dan kerjasama daerah dan 12 % untuk pengelolaan program (YGIM, 2012 dan 2014).

#### 4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran dari keempat website maka beberapa temuan yang menjadi bahan utama pembahasan dan untuk menjawab perkembangan dan arah *crowdfunding* di Indonesia.

❖ Partisipan dalam *crowdfunding* – para donatur, penyandang dana, kontributor

##### Tujuan

Keterlibatan masyarakat dalam upaya penggalangan dana oleh para inisiator atau pemilik kampanye tentu saja didasari oleh motivasi yang berbeda-beda. Pada *kitabisa.com*, masyarakat yang berpartisipasi dimotivasi oleh kesempatan yang terbuka lebar kepada masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, kemanusiaan, menyentuh masyarakat kecil dan berdampak bagi masyarakat. Masyarakat diberikan kesempatan untuk memilih kampanye yang mampu menggerakkan hati, apakah karena kesamaan gagasan, empati maupun untuk kemajuan dan dampak yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan. Jadi, *kitabisa.com* lebih mengarah kepada *partisipasi sosial*.

Pada wujudkan.com, tujuan utama masyarakat yang ingin membantu mendanai sebuah proyek didasari oleh kesamaan semangat atas sebuah kreasi yang berhasil dan memukau. Wujudkan.com memberi ruang yang sangat luas kepada para kreator-kreator seni untuk dapat mewujudkan ide dan kreasinya. Jadi, wujudkan.com lebih mengarah kepada *partisipasi semangat kreatif*. Sementara pada gandengtangan.org masyarakat berpartisipasi dalam aksi penggalangan dana didasari oleh motivasi dan gagasan untuk mewujudkan ekonomi kreatif dengan konsep wirausaha sosial. Masyarakat berinvestasi pada satu wirausaha sosial dengan memberikan pinjaman 0 %. Jadi, gandengtangan.org lebih mengarah kepada *partisipasi investasi (pinjaman)*.

Berbeda dengan indonesiamengajar.org, kegiatannya sudah terencana dengan baik yang dikelola oleh YGIM. Masyarakat yang terlibat dalam pendanaan kegiatan mengajar di pelosok-pelosok tanah air termotivasi atas tanggungjawab sosial, kepedulian dan empati terhadap pendidikan di Indonesia. IM menawarkan sebuah gagasan untuk membantu perbaikan pendidikan Indonesia dan masyarakat diminta untuk dapat terlibat dalam bentuk iuran publik, menjadi relawan dan menjadi pengajar muda. Jadi, IM lebih mengarah kepada *partisipasi sumber daya*.

#### Karakteristik

Dari keempat *platform* yang ada beberapa karakteristik yang secara konsisten muncul ialah bahwa mekanisme penggalangan dana secara online ini merupakan sebuah *inovasi baru* dalam penggalangan dana melalui internet. Cara ini *berbasis teknologi*, mengutamakan *jejaring sosial*, *menawarkan ide dan gagasan* serta berlangsung dalam proses yang *sangat interaktif*. Bagi kitabisa.com dan wujudkan.com hal ini merupakan inovasi dalam menggunakan teknologi untuk memberi amal, menyumbang untuk kegiatan sosial, bencana alam, dan juga untuk mewujudkan kreasi-kreasi anak bangsa.

Pada gandengtangan.org ini merupakan sebuah *pengalaman investasi yang baru*. Dengan menggunakan teknologi kita dapat dengan leluasa mendanai usaha-usaha tertentu yang digagas oleh masyarakat kalangan bawah yang kesulitan modal usaha tetapi memiliki dampak yang besar untuk masyarakat dan lingkungan. Melalui *crowdfunding* masyarakat bisa melakukan *identifikasi* terhadap semua kampanye dan memilih mana kampanye yang menarik dan dipercaya.

#### Peranan

Dari hasil penelusuran dari keempat *platform*, dapat diungkapkan keberadaan peranan yang berbeda-beda. Kitabisa.com berperan dalam perantara, menyeleksi dan mempromosikan berbagai kampanye dari para inisiator untuk tujuan memberikan bantuan secara sepenuhnya tanpa pamrih untuk aksi-aksi sosial, kemanusiaan dan juga kepentingan umum. Hampir sama dengan wujudkan.com berperan untuk memfasilitasi kreasi-kreasi anak bangsa menjadi kenyataan. Gandengtangan.org mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat yang kesulitan untuk mendapatkan pendanaan secara mandiri dan konvensional namun wirausaha yang dikembangkan berdampak bagi masyarakat luas dan juga lingkungan. Pembeda dengan indonesiamengajar.org adalah bahwa dalam mendukung program IM juga didukung oleh institusi atau perusahaan disamping juga iuran publik perseorangan.

#### Ukuran Investasi

Pada prinsipnya tidak ada batasan seberapa kecil atau seberapa besar donasi yang diberikan untuk sebuah kampanye. Namun, secara umum ditemukan bahwa ukuran donasi yang terkumpul berukuran kecil namun dengan jumlah yang banyak sehingga dana yang ditargetkan bisa tercapai.

#### ❖ Organisasi *crowdfunding*

##### Tujuan



Terkait dengan perspektif organisasi yang menyelenggarakan inisiatif *crowdfunding* maka ditemukan tujuan dari masing-masing *platform* adalah; kitabisa.com merupakan layanan untuk membantu mendanai proyek-proyek individu, kelompok, komunitas, organisasi/NGO melalui internet dalam rangka mendanai proyek sosial seperti bantuan sosial, penanggulangan bencana, amal, infrastruktur untuk masyarakat dan juga kegiatan-kegiatan kreatif. Wujudkan.com bertujuan untuk memberdayakan para seniman, arsitek, musisi, sineas, aktor dan koki dalam komunitas global dan mewujudkan kreasi mereka menjadi kenyataan.

Pada *gandengtangan.org* tujuannya adalah membuka alternatif lain bantuan pendanaan modal bagi wirausaha sosial dengan menghubungkannya dengan para pemodal yang tertarik pada usaha yang ditawarkan. Jika pada *indonesiamengajar.org* tujuannya adalah melibatkan publik dalam kegiatan YGIM membantu pendidikan di Indonesia ke seluruh pelosok tanah air.

#### Peranan

Searah dengan tujuannya maka, *kitabisa.com*, *wujudkan.com* dan *gandengtangan.org* berperan sebagai *mediator* atau penghubung antara inisiator dan penyandang dana. Mereka juga melakukan *verifikasi* terhadap kampanye-kampanye sebelum dipublikasikan di publik untuk memastikan keabsahan kegiatan atau tujuan bantuan. Jika terkait dengan usaha, maka usaha harus benar-benar ada dan memiliki potensi untuk beroperasi minimal 6 bulan dan berkelanjutan. Sementara *indonesiamengajar.org* adalah bagian langsung dari YGIM dan berusaha menggalang dana untuk memberhasilkan program mereka dengan *mempromosikan gagasan* kepada publik dan institusi atau perusahaan.

#### Efek jaringan

Dari penelusuran yang dilakukan terhadap keempat *platform* yang dibahas menunjukkan bahwa keberhasilan *crowdfunding* sangat ditentukan oleh semakin luasnya jaringan yang dimiliki oleh pemilik kampanye dan juga penyebaran informasinya. Efek jaringan ini juga dipengaruhi oleh target kampanye seperti masyarakat umum, komunitas seni, para pemodal, atau juga keterlibatan tokoh atau *public figure* dalam sebuah kampanye. Salah satu cara membuat efek jaringan dengan cepat juga adalah melalui penyebaran informasi tentang kampanye melalui media sosial. Hal ini diakui dan disarankan oleh pelaku organisasi *crowdfunding*.

### ❖ Inisiator *Crowdfunding* – Pemilik Kampanye

#### Tujuan

Pada *kitabisa.com* inisiator sebuah kampanye bisa bertujuan untuk mengkampanyekan sebuah proyek untuk dirinya sendiri atau kelompoknya dan juga untuk memfasilitasi seseorang yang layak membutuhkan pertolongan atau infrastruktur di lingkungannya. Pada *wujudkan.com* inisiator kampanye umumnya adalah para pelaku seni/kreasi atau komunitasnya yang bertujuan untuk mendapatkan pendanaan agar kreasi mereka dapat terwujud menjadi kenyataan.

*Gandengtangan.org* umumnya inisiatornya adalah seseorang yang baru memulai usaha, kelompok tani/ternak di masyarakat atau juga seseorang yang ingin melakukan pemberdayaan bagi masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan pendanaan berupa pinjaman tanpa bunga. Berbeda dengan *indonesiamengajar.org*, inisiatornya adalah IM sendiri yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan sumberdaya dari masyarakat berupa tenaga pengajar, relawan dan juga iuran publik.

### Peranan

Hampir pada semua kegiatan yang ada inisiator berperan sebagai penggagas atau pencetus sebuah ide, merencanakan idenya, menghitung semua biaya dan meminta dukungan dari publik dengan mengkampanyekannya melalui website untuk *crowdfunding* yang tersedia.

### Karakteristik

Pada semua website yang ditelusuri inisiator umumnya adalah orang-orang yang memiliki gagasan-gagasan kreatif, berempati, inovatif, visioner, memahami teknologi dan memiliki jaringan yang kuat. Hal lain yang juga penting ialah bahwa para inisiator adalah orang-orang yang berintegritas dan dapat dipercaya, yang dapat dilihat dari hasil verifikasi semua dokumen-dokumen kampanyenya.

### Efek Jaringan

Dari penelusuran dari ke empat website ditemukan bahwa semakin berpengaruh seseorang yang punya kampanye akan semakin besar peluang keberhasilan mencapai target kampanye. Dukungan dari tokoh atau *public figure* sangat dibutuhkan untuk mendapat efek jaringan yang luas. Dan keaktifan dari inisiator sendiri dalam mempromosikan kampanye kegiatannya melalui berbagai media yang ada.

## **4.6 Implikasi *Crowdfunding* pada Kegotongroyongan dan Aksi Kolektif**

Jika dicermati konsep *crowdfunding* merupakan wujud dari kegotongroyongan. Gotong royong yang terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum yang dilakukan dengan sukarela tanpa imbalan, maka konsep itu pulalah yang diterapkan pada mekanisme *crowdfunding*. Hanya saja kehadiran *crowdfunding* merupakan realitas yang ada di tengah-tengah masyarakat dewasa ini bahwa masyarakat kini berada pada era digital yang semuanya terkoneksi melalui jaringan internet dengan berbagai aplikasi yang ada didalamnya.

Dengan demikian arah budaya kegotongroyongan di Indonesia bukannya mati dan hilang melainkan telah bergeser pada kebiasaan menggunakan teknologi. Sebagaimana yang disebutkan oleh Koentjaraningrat bahwa gotong royong dapat berupa tolong menolong dan kerja bakti, maka *crowdfunding* juga menawarkan berbagai kategori yang jika diklasifikasikan merupakan bentuk gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap keempat website ditemukan bahwa kecenderungan keberhasilan sebuah kampanye baik yang bersifat menolong seseorang, untuk mewujudkan sebuah acara tertentu ataupun membangun sebuah fasilitas umum cukup tinggi. Hal ini tergantung kepada tingkat kepercayaan publik yang mampu disajikan oleh inisiator dan dukungan yang ada dibelakangnya.

Terkait dengan aksi kolektif, maka prinsip-prinsip bahwa gagasan untuk membentuk kelompok atau melibatkan diri dalam kelompok tertentu ditentukan oleh tujuan yang sama merupakan prinsip yang berlaku pada mekanisme *crowdfunding*. Dari hasil penelusuran ke empat website, akumulasi kategori yang dibuka adalah sebanyak 30 kategori namun yang paling berhasil adalah enam kategori teratas yaitu acara/event, infrastruktur, kesehatan, pendidikan, pemberdayaan kelompok tani dan pengembangan teknologi tepat guna. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa arah budaya gotong royong masyarakat Indonesia untuk menolong dan terlibat dalam kerja bakti dalam logika *crowdfunding* adalah di bidang acara/event, infrastruktur, kesehatan, pendidikan, pertanian dan teknologi.

## **5. KESIMPULAN**

Nilai-nilai kegotongroyongan dalam masyarakat Indonesia bukannya hilang atau bahkan mati, akan tetapi telah mengalami pergeseran bentuk seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan TIK merubah model interaktifitas

antar yang satu dengan yang lain dalam kelompok masyarakat tertentu. Budaya baru dalam interaktifitas melalui internet tidak lagi membatasi ruang dan waktu tetapi mampu menghubungkan siapa saja kapan saja dan dimana saja.

Terkait dengan kegiatan-kegiatan atau aksi kolektif kemasyarakatan yang bertujuan untuk aksi-aksi sosial, kemanusiaan, penanggulangan bencana, menolong seseorang yang membutuhkan, pengembangan pendanaan wirausaha sosial, pendidikan dan masih banyak lainnya tetap bisa dilakukan dengan interaktifitas dalam jejaring internet. Penelusuran terhadap kampanye pada *crowdfunding* di Indonesia ditemukan bahwa untuk satu kegiatan di sebuah wilayah tertentu di pelosok-pelosok Indonesia mampu menggerakkan ratusan bahkan ribuan masyarakat di belahan wilayah Indonesia lainnya untuk terlibat mewujudkan gagasan dimaksud atau menolong seseorang atau kelompok yang membutuhkan disana.

Maka dari analisis ini terhadap empat website yang menerapkan konsep *crowdfunding* di Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa; perkembangan gerakan *crowdfunding* di Indonesia telah berada pada jalur yang baik sesuai dengan nilai-nilai kegotongroyongan yang melibatkan masyarakat untuk saling membantu dalam bentuk partisipasi sosial, semangat kreatif, investasi (pinjaman tanpa bunga) dan juga sumber daya. Partisipasi ini berbasis inovasi teknologi informasi dan komunikasi yang mengedepankan gagasan-gagasan kreatif dan menghubungkannya melalui jejaring sosial dan interaktifitas dalam dunia maya.

Disamping itu, berdasarkan penelusuran ditemukan bahwa arah budaya kegotongroyongan masyarakat Indonesia di internet cenderung mengarah pada kegiatan berbentuk acara/event, infrastruktur, kesehatan, pendidikan, pertanian dan teknologi tepat guna yang disertai dengan dukungan tokoh atau *public figure* dibelakang kampanye dimaksud serta kepercayaan dan integritas yang bisa ditunjukkan oleh inisiator atau pemilik kampanye.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, N., Lim, M., & Wigand, Rolf T. 2011. "Collective Action Theory Meets the Blogosphere: A New Methodology." *Communication in Computer and Information Science*, Vol. 136 (3): 224-239.
- Anggorowati, P.& Sarmini. 2015. "Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*1 (3):39-53.
- Berutu, L. 2005. "Gotong Royong, Musyawarah dan Mufakat Sebagai Faktor Penunjang Kerekatan Berbangsa dan Bernegara". *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI* 1(1):21-24.
- Bintaro, R. 1980. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Bradford, C. Steven. 2012. *Crowdfunding and the Federal Securities Laws*. University of Nebraska-Lincoln: College of Law, Faculty Publications.
- Bray, D. Barton. 2008. *Collective Action and the Role of Community Norms*. Diakses dari [http://p2pfoundation.net/index.php?title=Collective\\_Action\\_Theory&oldid=23716](http://p2pfoundation.net/index.php?title=Collective_Action_Theory&oldid=23716) pada tanggal 2 April 2016.
- Chen, X. dan Ding, G. 2009. "New Media As Relation". *Chinese Journal of Communication* 2 (3):367-379.
- Davies, R. 2014. *Civic Crowdfunding: Participatory Communities, Entrepreneurs and the Political Economy of Place*. Cambridge: Department of Comparative Media Studies, Massachusetts Institute of Technology.
- Dewdney, A dan Ride, P. 2006. *The New Media Handbook*. London: Routledge.

- Dietrich, A. & Amrein, S. 2015. *Crowdfunding Monitoring Switzerland 2015*. Grafenauweg: Lucerne School of Business, Institute of Financial Services Zug IFZ.
- Dolata, U. & Schrape, J. Felix. 2014. *Masses, Crowds, Communities, Movements. Collective Formations in the Digital Age*. Stuttgart: University of Stuttgart, Institute for Social Science, Department of Organizational Sociology and Innovation Studies.
- Gillinson, S. 2004. *Why Cooperate? A Multi-Disciplinary Study of Collective Action*. London: Overseas Development Institute.
- Gulati, S. 2014. "Crowdfunding: A Kick Starter for Startups". *Special Report TD Economics* 416-982-8063 : 1-13.
- Hemer, J. 2011. *A Snapshot on Crowdfunding*. Karlsruhe: Fraunhofer Institute for System and Innovation Research.
- Hemetsberger, A. 2006. *Understanding Consumers' Collective Action on the Internet – A Definition and Discussion of Relevant Concepts for Research*. Diakses dari <http://flosshub.org/system/files/hemetsberger3.pdf> tanggal 2 April 2016.
- Hudson, S., Roth, Marthin S. & Madden, Thomas J. 2012. *Customer Communications Management in the New Digital Era*. Darla Moore School of Business University of South Carolina.
- Kocer, S. 2015. "Social Business in Online Financing: Crowdfunding Narrative of Independent Documentary Producers in Turkey". *New Media & Society* 17 (2) : 231-248.
- Manovic, L. 2001. *The Language of New Media*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Mustajin, Andika H. 2013. "Gotong Royong Dalam Dwilogi Padang Bulan dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata". *WANASTRA* 4 (1):1-9.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Olson, M. 2002. *The Logic of Collective Action: Public Goods and the Theory of Groups*. Cambridge MA: Harvard University Press.
- Ordanini, A., Miceli, L., Pizzeti, M., & Parasuraman, A. 2011. "Crowdfunding: Transforming Customers Into Investors Through Innovative Service Platforms". *Journal of Service Management* 22 (4) :443-470.
- Philips, D. & Young, P. 2009. *Online Public Relation: A Practical Guide to Developing an Online Strategy in the World of Social Media*. London: Kogan Page.
- Postmes, T. & Brunsting, S. 2002. "Collective Action in the Age of the Internet". *Social Science Computer Review*. Vol. 20 No 3: 290-301.
- Umar, H. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi: Sebuah Pendekatan Kuantitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Hasil Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vanni, F. 2014. *Agriculture and Public Goods: The Role of Collective Action*. Dordrecht:Springer.
- Windah, A. 2012. "New Social Media And Public Relations: Review Of The Medium Theory". *Jurnal Sosiologi*, Vol. 14, No. 1: 21-32.
- YGIM. 2012. *Yayasan Gerakan Indonesia Mengajar Financial Statement 31 December 2011 and 2010*. Jakarta: Yayasan Gerakan Indonesia Mengajar.
- YGIM. 2014. *Yayasan Gerakan Indonesia Mengajar Financial Statement 31 December 2012 and 2011*. Jakarta: Yayasan Gerakan Indonesia Mengajar

#### Referensi Website

- <https://gandengtangan.org>  
<https://kitabisa.com>  
<https://indonesiamengajar.org>  
<https://wujudkan.com>

# GERAKAN SOSIAL DAN NEW MEDIA; MENELUSURI JEJAK KESADARAN DAN TINDAKAN KOLEKTIF MASSA

Fiandy Mauliansyah, S. I. Kom., MA<sup>1</sup>, SaifulAsra, M. Soc. Sc<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi, FISIP, UniversitasTeuku Umar

Email: [Fiandymauliansyah@gmail.com](mailto:Fiandymauliansyah@gmail.com)

<sup>2</sup>Ilmu Administrasi Negara, FISIP, UniversitasTeuku Umar

Email: [Saifulasra82@gmail.com](mailto:Saifulasra82@gmail.com)

## Abstrak

*Dalam konteks gerakan sosial, new media dengan segala kelebihanannya dibandingkan media tradisional tidak hanya menjadi sarana komunikasi sinkronik maupun asinkronik bagi suatu gerakan sosial, tetapi juga untuk melakukan mobilisasi dan praktek-praktek politik lainnya. Aksi kolektif dalam laman jejaring sosial misalnya, memang belum bertujuan mengubah tatanan sosial dan relasi kuasa di masyarakat. Akan tetapi, bila dilihat melalui perspektif bahwa adanya kemungkinan tujuan ideologis di balik penggunaan TIK pada sebuah aksi kolektif, dan mengingat bahwa laman jejaring sosial memiliki desain tertentu yang memungkinkan pesan dikreasi dalam cara tertentu untuk menarik perhatian publik, aksi kolektif tersebut merupakan cikal bakal dari suatu gerakan sosial. Pertanyaannya kemudian apakah benar bahwa TIK memberikan kontribusi terhadap kesadaran dan tindakan kolektif yang kini menjadi fenomena baru dalam perkembangan teknologi informasi? Penelitian kualitatif ini ingin mengurai bagaimana sebenarnya aksi kolektif dalam New Media bekerja. Dengan basis studi literatur yang ada dapat dikemukakan bahwa tindakan kolektif tidak bisa dikatakan sama dengan gerakan sosial, tetapi gerakan sosial termuat dalam tindakan kolektif itu sendiri. Hampir semua kasus tindakan kolektif yang terjadi di Indonesia bermuatan politis dan bersifat sementara. Hal ini memungkinkan kolektivitas yang terjadi akan menjadi dinamis. New media lantas disinyalir menjadi stimulus sekaligus sarana untuk menciptakan kesadaran dan tindakan kolektif masyarakat.*

**Keywords:** *Gerakan Sosial, New Media, Aksi Kolektif, dan Kesadaran Massa*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi *new media* tidak bisa dilepaskan dari perkembangan komputer dan jaringan yang memungkinkan seseorang terkoneksi dan berselancar di dunia maya. Penemuan-penemuan baru di bidang ilmu teknologi ini rupanya tanpa sengaja dapat mengubah bagaimana orang-orang menggunakan teknologi dan bagaimana mereka berinteraksi di dunia sosial. Salah satu penemuan penting tersebut adalah ketika ditemukannya internet yang dapat menghubungkan dan menyatukan kita dengan realitas lain lewat bantuan komputer.

Elemen penting yang dihasilkan atas perkembangan internet itu menunjukkan internet sebagai sebuah jaringan komunikasi secara global yang membangkitkan komunitas-komunitas virtual di dunia maya. Flew (2005:61) menyinggung ini sebagai titik awal kebangkitan komunitas virtual di dunia maya. Artinya, komunitas yang awalnya terjalin di dunia sosial berpindah ke dalam dunia maya yang semuanya itu disatukan oleh jaringan internet. Tidak hanya komunitas virtual saja yang berhasil diciptakan internet, budaya virtual pun menurut Flew menjadi dasar keberlangsungan interaksi diantara mereka yang berpartisipasi dalam *computer-mediated communication* (CMC).

Sebelum teknologi computer digunakan secara masif seperti sekarang, relasi kita dalam dunia sosial begitu intim dan mesra. Kita dapat mendengarkan lawan bicara kita bercerita tanpa interupsi yang diakibatkan ponsel yang berdering atau sebentar-sebentar melirik media jejaring sosial seperti Facebook atau Twitter. Kita juga dapat lebih peka terhadap situasi dan keadaan disekitar kita, seperti memperhatikan ibu kita yang memasak sambil bercakap-cakap atau menemani kakek di rumah sambil mendengarkan ceritanya tentang masa lalu. Hubungan kita dengan tetangga juga tidak hanya sebatas salam-senyum-sapa namun membangun relasi yang bersifat kekeluargaan sebagai bagian dari suatu komunitas, misalnya dengan mengadakan kerja bakti, senam bersama, atau bahkan arisan.

Setelah penggunaan internet mewabah ke berbagai penjuru dunia, maka terciptalah banyak media jejaring sosial yang menghubungkan satu orang dengan jutaan orang lainnya tanpa ada hambatan geografis. Heboh Facebook di tahun 2007 atau Twitter di tahun 2009 bukan semata-mata terjadi begitu saja. Perubahan kultur dalam masyarakat kita yang cenderung telah dimanjakan dengan teknologi internet membuat segala sesuatu serba cepat, mudah, dan instan. Meskipun pada awalnya jejaring media sosial dibangun untuk mendekatkan orang-orang yang terpisah jarak pun pada kenyataannya penggunaan media sosial telah meretas hubungan sosial dengan orang-orang yang ada di dekatnya.

Seiring berjalannya waktu, teknologi yang telah memuaskan kebutuhan interaksi antar individu kemudian merambah untuk memuaskan kebutuhan kolektif. Ada lebih dari satu individu bahkan mungkin puluhan, ratusan, dan jutaan orang berkumpul di dunia maya dan kemudian berkelompok dengan tujuan masing-masing. Fenomena yang terjadi kemudian, bagaimana media jejaring sosial yang dulunya digunakan untuk individu, kini digunakan pula sebagai alat gerakan sosial, misalnya gerakan 1.000.000 Facebook Cicak-Buaya yang sempat heboh dan berhasil memenangkan opini publik. New media lantas disinyalir menjadi stimulus sekaligus sarana untuk menciptakan kesadaran dan tindakan kolektif di masyarakat. Pertanyaannya kemudian apakah memang benar bahwa TIK memberikan kontribusi terhadap kesadaran dan tindakan kolektif yang kini menjadi fenomena baru dalam perkembangan teknologi informasi.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Kesadaran dan Tindakan Kolektif**

Sebelum kita berbicara tentang kesadaran dan tindakan kolektif, maka pertama-tama mari kita menelusuri tentang apa yang dimaksud dengan kesadaran. Dalam bahasa Perancis, kata *conscience* memiliki makna “kesadaran” yang dalam bahasa Inggris disebut *consciousness* dan “hati nurani” (Inggris: *moral conscience*). Kesadaran kolektif bermula dari kesadaran individu. Dalam bidang ilmu psikoanalisa, Freud (Semion 2006: 59) menyebut kesadaran merupakan satu-satunya tingkat kehidupan mental yang secara langsung tersedia bagi kita.

Kesadaran itu terbentuk dari pikiran-pikiran yang datang dari dua arah yang berbeda. *Pertama*, persepsi yang ditangkap melalui panca indra bila tidak terlalu mengancam akan memasuki kesadaran. *Kedua*, pikiran-pikiran yang tidak mengancam dari alam prasadar dan pikiran-pikiran yang tersamarkan dengan baik dari ketidaksadaran.

Pendapat lain mengenai kesadaran individu dan kolektif juga dibahas dalam bidang ilmu sosiologi. Georg Simmel, sosiolog asal Jerman ini juga membahas sedikit mengenai kesadaran individu/kolektif. Simmel menyebutnya kesadaran kreatif (Ritzer 2012:279). Simmel melihat para individu atau kelompok individu yang sadar, yang saling berinteraksi karena bermacam motif, maksud, dan kepentingan. Kreativitas itu kemudian menjadi bentuk interaksi yang bermacam-macam dan tidak dapat disangkal memunculkan

para aktor yang menciptakan struktur sosial, dan juga efek-efek yang dimiliki struktur-struktur itu pada kreativitas individu (Ritzer 2012:280).

Definisi yang lebih mapan kemudian dikemukakan oleh Emile Durkheim, sosiolog yang pada awalnya mengembangkan konsep tentang kesadaran kolektif untuk memahami moralitas dalam masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa kesadaran kolektif adalah seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap yang punya kehidupan sendiri (Ritzer & Goodman 2013:85).

Definisi Durkheim ini kemudian diuraikan untuk melihat kesadaran kolektif secara utuh. Pertama, Durkheim berpendapat bahwa kesadaran kolektif terdapat dalam kehidupan sebuah masyarakat. Kedua, Durkheim memahami bahwa kesadaran kolektif sebagai sesuatu yang terlepas dari fakta sosial akan tetapi juga mampu menciptakan fakta sosial yang lain. Ketiga, kesadaran kolektif baru bisa terwujud melalui kesadaran-kesadaran individual. Dengan kata lain, kesadaran kolektif merujuk pada struktur umum pengertian, norma, dan kepercayaan bersama, bersifat terbuka dan tidak tetap.

Tindakan kolektif kemudian didefinisikan seperti yang ditulis oleh Flew melalui hasil observasi Shenton and McNeeley (Flew 2005: 69) terhadap orang-orang yang berpartisipasi dalam diskusi grup online yaitu kesempatan untuk mereka yang dimarginalkan atau dianiaya oleh masyarakat untuk mengekspresikan pendapatnya dengan cara yang tidak mungkin dilakukan lewat media mainstream. Tindakan kolektif juga mengacu pada perilaku kolektif dalam dunia sosial dimana tindakan kolektif merujuk kepada massa sebagai sesuatu yang dipersiapkan oleh tindakan manusia sebagai unsur pertama dalam pembentukan massa.

#### **b. Kontribusi TIK Terhadap Kesadaran dan Tindakan Kolektif**

Internet merupakan media baru (*new media*) yang efektif dan efisien digunakan dalam membantu menggalang dukungan publik, paling tidak untuk kasus Prita Mulyasari melawan RS Omni Internasional, serta kasus penahanan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Bibit Samad Riyanto dan Chandra Hamzah. Dukungan publik tersebut ternyata membuahkan hasil. Prita, konsumen yang mengeluhkan layanan RS Omni Internasional pada sebuah milis, batal dituntut untuk tuduhan perdata pencemaran nama baik oleh RS Omni Internasional sedangkan para Ketua KPK Bibit dan Chandra dibebaskan dari tuduhan penyalahgunaan kekuasaan.

Simpati publik terhadap Prita, karyawan sekaligus ibu dua anak dari keluarga menengah perkotaan ini, dapat dilihat dari jumlah anggota akun grup Facebook “DUKUNGAN UNTUK IBU PRITA MULYASARI, PENULIS SURAT KELUHAN YANG DIPENJARA”(disingkat “Dukung Prita”) mencapai 389.000 orang pada akhir 2009. Tak berhenti disitu, ketika Pengadilan Tinggi Banten menjatuhkan vonis denda Rp 204 juta, dukungan maya tersebut berubah menjadi aksi nyata “Koin Keadilan untuk Prita Mulyasari” (disingkat “Koin Keadilan”).

Gerakan “Koin untuk Prita” yang semula dikampanyekan oleh para blogger di dunia maya dan akhirnya juga diberitakan oleh media televisi itu berhasil menghimpun dana sebesar Rp 615 juta pada akhir 2009. Tuduhan perdata oleh RS Omni Internasional terhadap Prita Mulyasari tersebut dibatalkan karena dianggap sebagai sebuah bentuk kesuksesan gerakan sosial digital (online social movements) dalam memobilisasi dukungan secara maya maupun secara riil melalui pengumpulan dana.

Pada awal November 2009, lebih dari satu juta friends pada akun grup Facebook “Gerakan 1.000.000 Facebookers Dukung Chandra Hamzah & Bibit Samad Riyanto”(disingkat “Dukung Bibit-Chandra”) hanya dalam waktu kurang lebih seminggu sejak ditahannya Bibit dan Chandra. Pada akhirnya, Bibit dan Chandra hanya ditahan

selama sepuluh hari dan dibebaskan dari segala tuduhan. Beberapa pihak menilai bahwa dibebaskannya Bibit dan Chandra menunjukkan gerakan sosial digital telah sukses membentuk opini publik bahwa penahanan dan tuduhan korupsi terhadap Bibit dan Chandra merupakan bentuk kriminalisasi KPK, oleh karenanya membebaskan Bibit-Chandra merupakan strategi yang tepat untuk mengembalikan upaya pemberantasan korupsi pada jalur yang benar.

Fenomena dukungan warga pada suatu laman jejaring sosial (*social networking sites*) yang membuahkan hasil pada realita sosial tentu menggembirakan para aktivis dan pengamat gerakan sosial. Gerakan sosial digital amat mungkin untuk terus digalakkan melengkapi gerakan sosial konvensional dalam upaya mengubah tata-struktur yang tidak adil di Indonesia. Akan tetapi, alih-alih menjadikan 2009 sebagai “tahun gerakan sosial online Indonesia”, fenomena tersebut seharusnya justru mengingatkan publik bahwa gerakan sosial digital bukan hal baru di Indonesia, dan bukan hal yang tidak dapat diprediksi pula bahwa gerakan sosial digital menjadi kecenderungan umum di antara warga masyarakat Indonesia.

Dapat diprediksi, artinya, fenomena solidaritas sosial yang diprakarsai dalam medium jejaring sosial di Indonesia pada akhirnya mendapatkan hasil yang sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, meski isu mana yang kemudian menjadi wacana publik Indonesia bisa jadi muncul secara acak. Bagaimana pun, kedua gerakan tersebut lahir pada konteks Indonesia yang telah menjadi negara yang demokratis sehingga siapa pun warga Indonesia dengan bebas menjadi pengikut sebuah cause virtual yang segagasan dengannya. Apalagi, pertumbuhan pengguna Facebook di Indonesia sejak 2008 terus meningkat tajam<sup>3</sup>, terutama pada November 2009, kurun waktu yang sama dengan semakin ramainya berita sensasional “Cicak Versus Buaya”<sup>4</sup> di media massa arus utama.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **a. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Aksi Kolektif Kasus “Dukung Prita” dan “Dukung Bibit-Chandra”**



Alih-alih menjelaskan panjang lebar mengenai aksi kolektif digital, sebaiknya kita mengenal dulu gerakan sosial dan dampak Internet terhadap gerakan sosial. Dengan begitu akan terlihat apakah aksi “Dukung Prita” dan “Dukung Bibit-Chandra” tergolong dalam gerakan sosial digital. Gerakan sosial didefinisikan dengan beragam. Menurut Mario Diani (1992, dalam Wright, 2004:69), gerakan sosial adalah:

*“...a network of informal interactions between a plurality of individuals, groups and/or organizations, engaged in political or cultural conflict, on the basis of a shared collective identity.”*

Berdasarkan definisi tersebut, secara teoritis, suatu aksi kolektif disebut gerakan sosial apabila memenuhi empat elemen: jaringan individu dan atau organisasi-organisasi, berlandaskan identitas kolektif, memobilisasi orang untuk mendukung tujuan dan melakukan aksi, serta memiliki tujuan sosial dan politik (Aelst dan Walgrave, 2004). Sementara itu, sebagian definisi gerakan sosial menekankan adanya upaya untuk mengubah tatanan sosial dan politik pada suatu masyarakat di mana gerakan sosial tersebut hidup daripada sekadar memodifikasi hukum yang ada atau mengganti pemimpin politik (van de Donk, 2004; Wright 2004). Menurut Alexander (2006:69), gerakan sosial merujuk pada proses-proses informal maupun formal yang terdiri atas individu-individu maupun organisasi-organisasi, di mana para pimpinan maupun pengikut tersebut bersatu untuk mengubah sangsi dan ganjaran, bentuk-bentuk interaksi individu, cita-cita kebudayaan yang menyeluruh, seringkali dalam cara yang radikal.

Menurut Tilly (2004), tidak semua aksi kolektif adalah gerakan sosial. Tilly (2004:6-7) menerangkan bahwa gerakan sosial kerap dicampuradukkan dengan “aksi kolektif, organisasi dan jaringan yang mendukung suatu aksi, atau sebagai aktor unit tunggal sehingga mengesampingkan proses terus menerus perebutan dan penyusunan ulang dalam gerakan sosial maupun interaksi di antara para aktivis, dengan konstituen, target, pihak berwenang, pesaing, lawan, audiens, yang mengubah tekstur dari gerakan sosial. Salah kaprah tersebut terjadi menurutnya karena gerakan sosial muncul di mana-mana – terutama di negara yang relative demokatis- sehingga apa pun yang nampak seperti gerakan sosial disebut “gerakan sosial”, padahal gerakan sosial baru dimulai sejak tiga abad yang lalu dan memiliki sejarah yang berbeda dengan kudeta militer, perang sipil, dan revolusi (Tilly, 2006:69-70), juga kampanye politik, perayaan patriotik, atau duka massal (Tilly, 2004:7).

Suatu gerakan sosial menurut Tilly (2004:7) adalah “interaksi-interaksi dan praktek praktik politik tertentu yang saling terhubung, berkembang, dan memiliki kaitan sejarah satu sama lain; kombinasi unik antara kampanye, repertoar, dan pertunjukan worthiness, unity, numbers, commitment (WUNC). Menurut Tilly (2006:58), suatu gerakan sosial tidak muncul mendadak melainkan terbentuk sebagai reaksi atas suatu rezim pada suatu konteks sosial dan politik; suatu gerakan sosial memiliki akar sejarah yang panjang dan mampu secara ajeg bertahan pada setiap perubahan rezim -dengan mengembangkan repertoar gerakan-, maupun menjadi pendorong dari perubahan rezim itu sendiri.

Selain penekanan pada unsur adanya maksud sosial dan politik dari suatu gerakan sosial, gerakan sosial memiliki ciri khas pada aspek pengelolaan yang bersifat jangka panjang dan interaktif; menyasar para pemegang kekuasaan, aktor politik, publik umum; mengklaim untuk identitas, keberpihakan, dan program yang spesifik; memanfaatkan entrepreneur politik demi durabilitas, skala, dan efektivitas gerakan; serta memanfaatkan strategi modeling, komunikasi, kolaborasi dan koalisi untuk mengadopsi gerakan pada seting yang berbeda (Tilly, 2006: 182:183).

Dengan demikian, gerakan sosial merupakan sub kajian dalam aksi kolektif (Tilly, 1978); aksi kolektif hanya dapat disebut sebagai bagian dari gerakan sosial jika aksi

tersebut merupakan bagian dari sebuah repertoar – untuk melawan atau mendukung suatu rezim yang diusung jejaring aktivis maupun organisasi dan memiliki maksud pada perubahan tatanan sosial dan politik. Menurut Samuel (2004:2-3), perbedaan mendasar keduanya adalah bahwa sesuatu aksi disebut gerakan sosial karena tujuannya namun dari segi pembentukan identitas dan metode keduanya serupa. Dengan demikian aksi kolektif dapat berkembang menjadi gerakan sosial dengan meningkatkan kualitas tujuan dan skala jejaringnya.

Dari segi metode, aksi kolektif digital pun menggunakan metode-metode gerakan sosial yang telah terdampak TIK. Sebagai dampak hadirnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), perubahan gerakan sosial tidak hanya pada variasi media komunikasi yang dimanfaatkan, melainkan pada struktur gerakan itu sendiri, yaitu tidak hanya berbentuk gerakan sosial dengan jejaring fisik melainkan juga gerakan sosial dengan jejaring virtual dan keduanya.

Dengan demikian, gerakan sosial digital merujuk pada gerakan sosial fisik maupun virtual yang menggunakan TIK terutama Internet untuk melakukan fungsi komunikatif seperti diseminasi dan pengunduhan informasi, rekrutmen, mobilisasi, pemaparan opini dan jajak pendapat, diskusi, memfasilitasi kontak antar pendukung, pelayanan, dan jejaring dengan pihak internal maupun eksternal gerakan, membangun koalisi, melobi, berkampanye (Edwards, 2004; van De Donk, 2004); serta untuk melakukan aksi-aksi langsung di dunia maya seperti cyberpetition, virtual protests, virtual sit-ins, virtual blockades, gripe sites, email bombs, web hacks, hingga computer viruses.

Aelst dan Welgrave (2004) membuktikan dalam penelitiannya atas 17 laman web gerakan sosial anti globalisasi. Aelst dan Welgrave menemukan bahwa situs-situs web merupakan alat yang efektif untuk memobilisasi aktual warga, dan menambah jaringan informal pertemanan sementara aksi protes ditunjukkan dalam bentuk petisi daring, hanya Protest.net yang memanfaatkan netstriking dan Friends of the Earth yang mengirimkan email-email protes kepada politisi (Aelst dan Walgrave, 2004:99-101).

Dari aspek metode dan alat aksi yang serupa, aksi kolektif digital belum tentu gerakan sosial digital dalam pengertian gerakan sosial digital yang telah dijelaskan sebelumnya. Menggunakan pengertian gerakan sosial tradisional di atas, aksi “Dukung Prita” atau “Dukung Bibit-Chandra” bisa dibilang “bukan” gerakan sosial digital. Permasalahannya bukan pada digital-nya, melainkan makna “gerakan sosial”-nya. Meski gerakan sosial mengenal fase laten, kedua aksi tersebut memang hanya aksi yang bersifat temporer atau tidak dapat berlangsung terus menerus sebab tujuan dari keduanya tidaklah didasari oleh seperangkat keyakinan (belief) untuk mengubah sesuatu yang akan berdampak luas bagi kepentingan masyarakat seperti perubahan sosial (Tilly, 1978:9-10), melainkan “hanya” untuk mendukung Prita dan Bibit-Chandra. Begitu ketiganya terbebas dari masalah, aksi tersebut selesai. Selain itu, kedua aksi tersebut tidak dapat diduplikasi ke teritori yang lain sebab yang menjadi tujuan dari kedua aksi tersebut terbatas pada segelintir orang di suatu negara. Jikalau ada aksi kolektif serupa di negara lain yang mendukung Prita dan Bibit-Chandra, aksi tersebut lebih merupakan aksi simpati sebab tercapai tidaknya tujuan aksi tersebut tidak memberikan nilai tambah bagi kelangsungan hidup warga setempat.

Kedua aksi tersebut juga tidak menunjukkan adanya kesadaran atas faktor sosial dan politik sebagai penyebab kasus Prita dan Bibit-Chandra dan karenanya tidak menunjukkan kepada audiens atau publik tujuan sosial politik apa yang harus mereka dukung atau tolak, misalnya untuk merevisi undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE); menolak liberalisasi layanan kesehatan bagi masyarakat; dan mendorong perlawanan terhadap korupsi, singkatnya, tidak ada tujuan untuk mengubah tatanan sosial politik yang dianggap tidak adil oleh kelompok pendukung

tersebut. Kedua aksi tersebut tak lebih dari aksi kolektif digital, yaitu aksi berupaya mewujudkan kepentingan bersama (Tilly, 1978:7), baik dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok atau dilakukan secara soliter demi kepentingan kelompok (melalui media Internet, yang mana tujuan aksi untuk sesuatu yang diyakini bersama tetapi tidak selalu untuk melakukan perubahan sosial ataupun untuk mempertahankan tatanan sosial politik yang ada.

Dalam definisi ini, aksi kolektif memang konsep yang luas. Aksi kolektif dalam laman jejaring sosial tersebut memang belum bertujuan mengubah tatanan sosial dan relasi kuasa di masyarakat. Akan tetapi, bila dilihat melalui perspektif bahwa adanya kemungkinan tujuan ideologis di balik penggunaan TIK pada sebuah aksi kolektif, dan mengingat bahwa laman jejaring sosial memiliki desain tertentu yang memungkinkan pesan dikreasi dalam cara tertentu untuk menarik perhatian publik, kedua aksi kolektif tersebut merupakan cikal bakal dari suatu gerakan sosial, misalnya gerakan pro kesejahteraan dan keadilan sosial. Aksi “Dukung Prita” dalam jejaring sosial barangkali adalah pengungkapan yang lebih sederhana untuk tujuan menciptakan kebebasan informasi, Internet dan berekspresi; sementara gerakan “Dukung Bibit-Chandra” dalam jejaring sosial secara implisit menunjukkan adanya gerakan perlawanan terhadap korupsi. Jika menggunakan elemen-elemen Castells (2010:73-4) tentang gerakan sosial, musuh dari gerakan pro kesejahteraan sosial itu pun jelas, yaitu pemihakan terhadap pemilik modal dan korupsi.

Identitas yang tercermin di dalam grup kedua aksi tersebut dapat dibaca sebagai warga yang peduli terhadap penciptaan kesejahteraan dan keadilan sosial, suatu identitas pada jejaring individualitas ketimbang kelompok atau gerakan sosial digital mungkin saja tidak selalu mengampanyekan secara langsung apa yang menjadi tujuan besar mereka, dan dampak luas apa yang akan dirasakan oleh semua warga, melainkan bisa berbentuk aksi-aksi kolektif tersebar pada jejaring individualitas (networked individualism) untuk mendukung atau melawan sesuatu secara satu per satu, sebab TIK memudahkan individu untuk membentuk hubungan-hubungan personal yang memungkinkan orang untuk bergabung dengan lebih banyak dan lebih beragam komunitas politik daripada dalam hal dunia material (Wellman, 2000 dalam Bennet, 2004:112). Meski aksi solidaritas kolektif digital tersebut belum membangun kesadaran yang lebih utuh mengenai kesejahteraan dan keadilan sosial di benak publik, kedua aksi tersebut memiliki metode-metode yang juga digunakan dalam gerakan sosial digital.

#### **b. Gerakan Sosial Digital Dan Media Massa**

Aksi kolektif “Dukung Prita” dan “Dukung Bibit-Chandra” tidak dapat untuk menjadi contoh keberhasilan suatu gerakan sosial, akan tetapi keberhasilan kedua aksi kolektif digital tersebut sama halnya dengan gerakan sosial digital pada titik tertentu memerlukan media tradisional untuk mengarustamakan gagasannya. Sebab, melalui media massa gerakan sosial tersebut mampu menjangkau pada publik dan pimpinan politik sehingga semakin banyak warga yang bergabung dan terciptalah suatu opini publik maupun tekanan politik. Terutama dalam aksi kolektif digital yang memiliki target dan dampak perubahan lebih terbatas, peran media massa tidak dapat ditinggalkan untuk mendapatkan perhatian dan simpati publik yang lebih luas. Akan tetapi di sini relasi media massa, Internet dan gerakan sosial akan lebih mendalam didiskusikan.

Internet dipandang sebagai ranah publik alternatif atau tandingan yang dapat memfasilitasi interaksi komunikatif di antara warga dan memberi peluang lebih besar bagi timbulnya partisipasi politik (Dahlgren, 2004:x-xi). Dalam konteks gerakan sosial, internet dengan segala kelebihanannya dibandingkan dengan media tradisional tidak hanya menjadi sarana komunikasi sinkronik maupun asinkronik bagi suatu gerakan sosial, melainkan juga untuk melakukan mobilisasi dan praktek-praktek politik lainnya (Dahlgren, 2004:x-xi).

Internet memberikan kesempatan bagi siapa pun untuk menjadi bagian dari gerakan selama ia memiliki sumber daya, akses dan kapasitas untuk memanfaatkan Internet (Wilhelm, 2004).

Sebelum hadirnya Internet, media massa penting bagi gerakan sosial sebab gerakan sosial memerlukan media sebagai alat untuk mengungkapkan protes dan membantu mempengaruhi pembentukan opini publik dan para pembuat kebijakan (Rucht, 1994). Komunikasi dalam gerakan sosial diarahkan ke dua pihak, yaitu pihak internal gerakan seperti di antara partisipan, dan pihak eksternal gerakan seperti pengamat maupun oposan, yang mana komunikasi ini amat menentukan kualitas pengelolaan maupun tercapainya tujuan dari gerakan sosial tersebut (Wright, 2004). Beragam bentuk komunikasi dapat dilakukan oleh suatu gerakan, baik komunikasi tatap muka atau komunikasi termediasi. Bentuk komunikasi yang dipilih ini beragam, kadangkala terkait dengan target dari komunikasi tersebut. Apabila target suatu gerakan adalah mobilisasi kualitatif, interaksi tatap muka biasanya menjadi strategi suatu gerakan untuk mendapatkan dampak besar namun terbatas (Rucht, 2004:27).

Sementara itu, tak hanya untuk menunjukkan eksistensi suatu gerakan, bila target gerakan sosial adalah pada mobilisasi kuantitatif, media massa dibutuhkan untuk membantu memobilisasi sebanyak mungkin orang sebab semakin besar perhatian dan dukungan publik diharapkan akan mengesankan dan mempengaruhi para pembuat keputusan yang memanfaatkan media sebagai sumber informasi dan alat komunikasi. (Rucht, 2004:27). Gerakan sosial akan "hadir" di hadapan publik dan penguasa melalui liputan media massa atas suatu repertoar aksi yang diharapkan bernilai berita bagi media massa. Apakah disiarkan atau tidak, bagaimana framing media atas aksi tersebut akan nampak pada media massa, apa pun reaksi media atas aksi tersebut mensinyalakan kesuksesan atau kegagalan suatu gerakan yaitu apakah mereka diterima atau ditolak oleh publik akan terlihat melalui media massa (Rucht, 2004:27).

Reaksi media tradisional sulit untuk dipastikan. Publisitas yang baik oleh suatu gerakan sosial digital belum tentu mendapat framing positif dari media massa tradisional (Bennet, 2004). Bahkan masih mungkin terjadi media massa tidak mengekspos pesan yang ingin disampaikan oleh gerakan sosial digital tersebut, melainkan justru menonjolkan aspek sensasional gerakan. Kehadiran media baru menjawab ketidakpastian media tradisional tersebut dengan menjadi ranah publik baru di mana laman web, video sharing, laman jejaring sosial, dapat yang dihasilkan tidak harus melalui proses penyuntingan oleh editor dan dapat diciptakan dengan konvensi-konvensi yang lebih sederhana (Harper, 2003:273). Internet dengan mudah menjadi ranah maya bagi tumbuhnya media-media yang dikelola oleh warga, komunitas, maupun organisasi sosial. Tanpa membangun sebuah laman jejaring berbayar, seorang aktivis gerakan dapat berkomunikasi melalui Weblog yang kemudian menjadi bagian dari aktivisme di blogosphere.

Gerakan sosial yang berlangsung saat ini di seluruh dunia tergolong sebagai gerakan sosial baru (new social movements), suatu gerakan yang tidak lagi secara esensial berlandaskan pada kelompok-kelompok homogen dengan ikatan relasi yang rekat, harus disatukan oleh kesamaan wilayah dan lokasi sosial, sentralisasi, formalitas dan kepemimpinan yang kokoh, melainkan gerakan sosial baru yang terdiri dari konstituen yang heterogen, relasi yang cair, dan tidak dibatasi wilayah nasional (Van de Donk, et.al., 2004:3). Gerakan sosial baru ini cenderung mengusung nilai-nilai keberagaman, desentralisasi, informalitas, dan demokrasi akar rumput, sehingga dapat diperkirakan gerakan sosial baru dengan nyaman mengadopsi media yang sesuai dengan kebutuhan ideologis dan organisasional (van De Donk, et.al., 2004:3), dalam hal ini Internet mampu memenuhinya, terbukti Internet dapat memfasilitasi tumbuhnya partisipasi politik sebab

aksi politik lebih mudah, cepat, dan universal –siapa pun dapat memanfaatkannya untuk diselenggarakan (Aelst dan Walgrave, 2004:87).

Menurut van de Donk, meski partai politik juga mengalami perubahan akibat penggunaan Internet, manfaat yang lebih besar barangkali lebih dirasakan oleh gerakan sosial yang diinisiasi oleh warga (van De Donk, et.al., 2004:4). Menurut Edwards, (2004:166-7), dampak penggunaan Internet untuk fungsi-fungsi politik dalam gerakan sosial adalah: “a) fungsi manajemen frame: Internet menjadi medium untuk memaparkan frame dan definisi masalah dan sebagai sebuah ranah untuk menciptakan pemahaman bersama serta identitas di antara anggota dan konstituen; b) fungsi mobilisasi sumber daya: kemampuan organisasi untuk membuat jejaring, membangun sumber daya, mengedarkan informasi, merekrut dan memobilisasi orang-orang; c) fungsi memelihara relasi dengan lingkungan: meningkatkan kapasitas organisasi untuk memelihara jaringan dan untuk mengkoordinasi aksi. Aksi kolektif “Dukung Prita” dan “Dukung Bibit-Chandra” dapat berkembang menjadi suatu gerakan sosial dengan mewacanakan masalah secara lebih strategis dan menentukan tujuan bersama yang dapat berdampak perubahan sosial sekaligus yang dapat mengikat sebagai identitas kelompok. Aksi kolektif “Dukung Prita” menunjukkan adanya mobilisasi pendukung melalui pengumpulan koin ratusan juta rupiah namun keberhasilan mobilisasi dukungan itu tak lepas dari faktor media elektronik yang kerap menayangkan berita mengenai kasus Prita. Gerakan sosial membutuhkan dukungan lebih dari itu yaitu mampu membangun jejaring yang lebih luas baik individu, kelompok, dan organisasi yang sepaham.

Secara khusus di Indonesia, Internet pada masa pra-reformasi era 1990-an dimanfaatkan dalam gerakan sosiopolitik untuk reformasi paling sedikit untuk tiga hal, yaitu diskusi demokrasi dan HAM, koordinasi aksi, propaganda, dan sumber informasi alternatif. Fitur-fitur Internet yang digunakan dalam gerakan saat itu adalah email, mailing list group, dan websites. Bermula dari penggunaan Internet oleh jejaring lembaga sosial masyarakat (LSM) di Indonesia sejak 1990, sampai munculnya Tempo Interaktif dan koordinasi demonstrasi besar pada 1998, Internet secara konsisten menjadi media komunikasi andalan dalam gerakan anti-Soeharto dan menjadi sumber informasi alternatif semenjak tekanan terhadap media massa arus utama semakin ketat. Aktivitas penggunaan Internet pertama untuk gerakan sosial yang tercatat adalah Lembaga Bantuan Hukum (LBH) mengunggah laporan-laporan pelanggaran hak asasi manusia (HAM) pada laman milis Apakabar yang dimoderatori oleh John McDougall, seorang warga Amerika Serikat (Tedjabayu, 2011:280). Baru pada 1995, Internet menjadi ranah maya kontestasi antara para pendukung rezim dengan kelompok anti Soeharto. Laman-laman web seperti SiaR, MateBEAN, MeunaSAH, MamberaMO, KDPNet dan AJINews muncul menjadi sumber informasi alternatif bagi warga (Tedjabayu, 2011:280). Dokumen-dokumen yang diunggah dalam milis-milis, maupun diskusidiskusi.

HAM dan demokrasi itu sendiri juga kemudian diunduh untuk digandakan dan diedarkan secara luring (Tedjabayu, 2011:279-80). Meskipun Internet memiliki kelebihan daripada media massa, media massa tetap diperlukan oleh suatu gerakan sosial digital sekalipun. Sebab, selain media tradisional yang telah hadir lebih dulu masih menjadi sumber informasi utama publik maupun pembuat keputusan, munculnya suatu liputan atas sebuah aksi gerakan sosial pada dunia maya mengindikasikan tercapainya upaya pengarusutamaan gerakan, dan ini artinya kesempatan suatu gerakan mendapatkan simpati publik akan meningkat. Gerakan sosial digital kerap dikonotasikan sebagai gerakan sosial „bawah tanah“, ada, hanya bagi yang memiliki minat atau kegelisahan terhadap suatu masalah yang menjadi akar tumbuhnya gerakan tersebut. Prawacana pendukung grup laman sosial digital diperlukan karena suatu laman web di Internet menarik orang-orang yang mampu secara mandiri mengakses informasi dengan disertai wawasan yang telah ada

sebelumnya, atau tahu betul apa yang mereka cari sehingga atomisasi informasi dan audiens amat mungkin terjadi (Waltz, 2005:90; Rucht, 2004:26), atau „homophily“, istilah yang digunakan oleh Wilhelm (2003:43). Misalnya, partisipan gerakan sosial kiri akan lebih banyak mengakses blog-blog yang mengkampanyekan ideologi kiri, sementara partisipan gerakan sosial kanan akan lebih sering mengunjungi blog-blog gerakan sosial kanan. Meski media baru secara teknis bersifat inklusif dan universal -dapat dimanfaatkan oleh siapa pun yang memiliki akses dan kapasitas- hirarki akses maupun popularitas suatu laman bagian suatu kelompok tetap terjadi (Waltz, 2005:90).

Untuk menjangkau mereka yang berada di luar kedua gerakan tersebut, atau untuk menciptakan sekelompok pengamat, atau untuk menarik perhatian penguasa, media tradisional menjadi wahana yang paling tepat bagi gerakan sosial dalam memberitakan suatu aksi gerakan sosial. Sebagaimana surat kabar yang tetap beredar dan pesawat radio yang masih terus mengudara meski televisi telah bersiaran, Internet tidak dapat mengurangi nilai media massa tradisional. Even massa seperti petisi daring, kampanye daring dan netstrike kerap diabaikan oleh target yang disasar, sehingga ekspos terhadap aksi tersebut supaya menjangkau pengamat yang lebih luas amat bergantung pada media massa (della Porta dan Diani, 2006:173). Selain itu, media baru bagaimana pun tetap secara erat terintegrasi dengan media tradisional seperti media cetak dan media penyiaran, diskusi-diskusi yang berlangsung dalam sejumlah blog, laman web, dan milis merujuk pada dan berupaya untuk mempengaruhi isi format media yang lain (Waltz, 2005:90), sehingga terjadilah “aliran informasi dari media mikro menuju media massa dan terbentuknya persilangan audiens di antara keduanya” (Bennet, 2004).

Dengan demikian, meskipun Internet menjanjikan banyak kemungkinan untuk melakukan gerakan sosial digital, suatu gerakan sosial digital tidak selalu atau tidak sepenuhnya berarti memobilisasi dukungan secara digital, melainkan juga secara real dan tetap memperhitungkan perlukah faktor media massa dalam gerakan. Apabila suatu gerakan menekankan pula aspek pengungkapan protes, gerakan tersebut memerlukan suatu bentuk pengungkapan untuk mempengaruhi pengambil keputusan, biasanya diwakili oleh aktor-aktor yang berpengaruh dan disebarluaskan media massa (Della Porta dan Diani, 2006:166-7) yang secara tradisional menyunting peristiwa yang dianggap layak untuk disiarkan atau dicetak sehingga pengambil keputusan segera dapat menyimak apa yang sedang terjadi di luar sana. Munculnya pemberitaan gerakan sosial digital pada media arus utama menunjukkan bahwa aksi protes melalui dunia maya tersebut sejalan dengan kepentingan media -tetap dengan mempertimbangkan keberpihakan media-, sebab media tertarik pada suatu gerakan yang memiliki nilai emosional tinggi dan isu simbolik yang menciptakan suasana konsensus, emosi, dan kebersamaan (Walgrave dan Manssens, 2000 dalam Della Porta dan Diani, 2006:220).

## **5. KESIMPULAN**

Perkembangan teknologi informasi dan teknologi telah menghasilkan perubahan-perubahan dalam tindakan kolektifitas masyarakat. Internet yang menjadi bagian dari pada perkembangan itu kini mampu menjadi jalan alternatif bagi penggalangan kepentingan publik. Internet sebagai salah satu perkembangan teknologi komunikasi itu dipandang sebagai ranah publik alternatif atau tandingan yang dapat memfasilitasi interaksi komunikatif di antara warga dan memberi peluang lebih besar bagi timbulnya partisipasi politik. Ada anggapan umum yang menyatakan bahwa implementasi dari pada teknologi informasi dan komunikasi ditentukan sejauh mana teknologi mampu membuka akses kepada berbagai pelayanan dan jaringan informasi. Semakin banyak layanan dan jaringan informasi yang tersedia, maka semakin banyak pula orang yang mengimplemetasikan

teknologi itu sendiri sehingga dari itu muncul berbagai macam bentuk kesadaran dan tindakan kolektif.

Aksi kolektif dalam laman jejaring sosial misalnya, memang belum bertujuan mengubah tatanan sosial dan relasi kuasa di masyarakat. Akan tetapi, bila dilihat melalui perspektif bahwa adanya kemungkinan tujuan ideologis di balik penggunaan TIK pada sebuah aksi kolektif, dan mengingat bahwa laman jejaring sosial memiliki desain tertentu yang memungkinkan pesan dikreasi dalam cara tertentu untuk menarik perhatian publik, kedua aksi kolektif tersebut merupakan cikal bakal dari suatu gerakan sosial. Tindakan kolektif tidak bisa dikatakan sama dengan gerakan sosial, tetapi gerakan sosial termuat dalam tindakan kolektif itu sendiri. Hampir semua kasus tindakan kolektif yang terjadi di Indonesia bermuatan politis dan bersifat sementara. Hal ini memungkinkan kolektivitas yang terjadi akan menjadi dinamis.

Sebelum hadirnya Internet, media massa penting bagi gerakan sosial sebab gerakan sosial memerlukan media sebagai alat untuk mengungkapkan protes dan membantu mempengaruhi pembentukan opini publik dan para pembuat kebijakan. Komunikasi dalam gerakan sosial diarahkan ke dua pihak, yaitu pihak internal gerakan seperti di antara partisipan, dan pihak eksternal gerakan seperti pengamat maupun oposan, yang mana komunikasi ini amat menentukan kualitas pengelolaan maupun tercapai tidaknya tujuan dari gerakan sosial tersebut. Beragam bentuk komunikasi dapat dilakukan oleh suatu gerakan, baik komunikasi tatap muka atau komunikasi termediasi. Bentuk komunikasi yang dipilih ini beragam, kadangkala terkait dengan target dari komunikasi tersebut. Apabila target suatu gerakan adalah mobilisasi kualitatif, interaksi tatap muka biasanya menjadi strategi suatu gerakan untuk mendapatkan dampak besar namun terbatas.

Sementara itu, tak hanya untuk menunjukkan eksistensi suatu gerakan, bila target gerakan sosial adalah pada mobilisasi kuantitatif, media massa dibutuhkan untuk membantu memobilisasi sebanyak mungkin orang sebab semakin besar perhatian dan dukungan publik diharapkan akan mengesankan dan mempengaruhi para pembuat keputusan yang memanfaatkan media sebagai sumber informasi dan alat komunikasi.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, W.L. (2004) *"Communicating global activism: strengths and vulnerabilities of networked politics."* dalam van de Donk, W., et.al. *Cyberprotest*, London: Routledge.
- Castells, M. (2010) *The power of identity: the information age: economy, society, and culture*. volume II, West Sussex: Blackwell Publishing.
- Dahlgren, P. (2004) *"Foreword."* Dalam Van de Donk, W., et.al. *Cyberprotest*, London: Routledge.
- Della Porta, D. dan Diani, M. (2006) *"Social movements: an introduction"*, Victoria: Blackwell Publishing.
- Edwards, A. (2004) *"The Dutch women's movement online: Internet and the organizational infrastructure of a social movement."* *Cyberprotest*, London: Routledge.
- Etzioni, A. (2003) *"Are virtual and democratic communities feasible?"* dalam Jenkins, H. dan Thornburn, D. *Democracy and new media*, Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- Fitri, N. (2011) *"Democracy Discourses through the Internet Communication: Understanding the Hacktivism for the Global Changing"*, dalam *Online Journal of Communication and Media Technologies* Volume: 1 – Issue: 2 – April – 2011, dikunjungi di <http://www.ojcmnt.net/articles/121.pdf>

- Harper, C. (2003) *“Journalism in a digital age.”* Dalam Jenkins,H. dan Thornburn,D. Democracy and new media, Massachusets: Massachusets Institute of Technology.
- Head, T.(2010) *“It’s your world, so change it: using the power of the Internet to create social change”*,Indiana: Que Publishing.
- Hendricks,J.A. dan Denton Jr,R.E. (eds.). (2010) *“Communicator in chief: How Barack Obama used new media technology to win the White House*, Plymouth: Lexinton Books.
- Nip,J.Y.M. (2004) *“The queer sisters and its electronic bulletin board: a study of the internet for social movement mobilization.”*dalam van de Donk, W., et.al (eds).Cyberprotest, London: Routledge.
- Postmes,T. dan Brunsting, S. *“Collective action in the age of the Internet: mass communication and online mobilization,”* dalam Social science computerreview, Vol. 20 No. 3, 2002290-301. Sage Publications, diunduh di <http://www.nslg.net/class/Collective%20Action.pdf>
- Ritzer, George.2012.*Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* ed.VIII. Terjemahan dari Saut Pasaribu, Rh.Widada, Eka Adinugraha.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, Geroger & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terjemahan dari Nurhadi. 2013. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rucht,D. (2004) *“The quadruple „A“: Media strategies of protest movements since the 1960“s”*, dalam van de Donk, W., et.al. Cyberprotest, London: Routledge.
- Samuel, A. (2004) *“Decoding Hacktivism: Purpose, Method, and Identity in a New Social Movement”*, Massachusets: Harvard University dinduh di <http://www.itas.fzk.de/eng/esociety/preprints/egovernance/Samuel.pdf>
- Shirky, C. (2011). *“The Political Power of Social Media: Technology, the Public Sphere, and Political Change”*, dalam Foreign Affairs, diakses di <http://www.foreignaffairs.com/articles/67038/clay-shirky/the-political-power-of-socialmedia?page=show>
- Stevenson, N. (2003)*“Cultural citizenship: cosmopolitan questions”*,Berkshire: Open University Press.
- Tedjabayu.(2011) *“Internet and the fall of Dictatorship (Indonesia).”* dalam Downing, J.D.H (ed.). Encyclopedia of social movement media, California: Sage Publications.
- Tilly, C. (1978) *“From mobilizations to social movement”*, Michigan: Newberry Award Records.
- Tilly, C. (2004) *“Social movements”*, 1768-2004., Boulder: Paradigm Publishers.
- Tilly,C. (2006) *“Regimes and Repertoires”*, London: The University of Chicago Press.
- Walgrave, P.V.A. (2004) *“New media, new movements? The role of the internet in shaping theanti-globalization” movement.”*dalam van de Donk, W., et.al.Cyberprotest, London:Routledge.
- Waltz,M. (2005). *“Alternative and activist media,Edinburgh”*: Edinburg University Press.
- Wilhelm, A.G. *“Democracy in the digital age: challenges to political life in cyberspace”*. 2000. Routledge: London.
- Wittkower, D.E. (2010) *“A reply to Facebook critics”*, dalam Facebook and philosophy, Illinois: Carus Publishing.
- Wright, S. (2004) *“Informing, communicating and ICT”s in contemporary anti-capitalist movements.”*dalam van de Donk, W., et.al (eds).Cyberprotest, London: Routledge.



## MOTIF PENGGUNA APLIKASI GRINDR PADA KALANGAN GAY DI KOTA PADANG

Diego M.I.Kom

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dharma Andalas

Email : [diego@unidha.ac.id](mailto:diego@unidha.ac.id)

### **Abstrak**

*Fenomena LGBT yang kini tengah booming diperdebatkan masyarakat membuat penelitian tertarik untuk meneliti sebuah aplikasi yang dapat ditemukan pada sistem operasi Android dan IOS smartphone yang kita miliki. Grindr adalah sebuah aplikasi khusus gay dimana pengguna aplikasi ini dapat mengetahui lokasi pengguna lain dilengkapi dengan jarak diantara pengguna satu dengan pengguna lainnya. Kemudahan yang ditawarkan oleh aplikasi ini membuat para penggunanya dapat dengan mudah untuk menyepakati tempat untuk bertemu setelah berkenalan dan berbincang-bincang melalui fasilitas chat yang ditawarkan oleh Grindr. Peneliti tertarik untuk mengetahui apa yang menjadi motif para pengguna Grindr ini dalam mengoperasikan aplikasi tersebut. Untuk mengetahui motif tersebut, peneliti memakai konsep faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia menurut Jalaluddin Rakhmat yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Kedua faktor tersebut akan menganalisa motif yang mendorong para gay di kota Padang dalam menggunakan aplikasi Grindr baik secara personal maupun environmental. Para gay yang menjadi informan dipilih dengan cara purposive sampling dengan kriteria tertentu. Dan para gay tersebut akan diwawancarai secara mendalam untuk dapat menggali motif yang melatarbelakangi mereka sehingga penelitian yang dilakukan peneliti dapat terjawab. Berdasarkan hasil penelitian ini, yang didapatkan oleh peneliti adalah secara faktor biologis hasrat seksual menjadi motif yang melatarbelakangi pengguna aplikasi ini dan secara faktor sosiopsikologis motif ingin tahu dan motif cinta yang mendominasi jawaban pengguna aplikasi Grindr dalam mengoperasikan aplikasi khusus gay ini.*

**Keywords** : gay, Grindr, motif.

### **Abstract**

*The phenomenon of LGBT that is currently boomed becomes an interested point by researcher to analyze an application that can be found on a operational system at IOS and android smartphone For Instance, Grindr is a specialized gay applications which users are able to know the location of other users equipped with the distance one to other users .The benefits offered by the application can be easily to agree on a place to meet after acquainted and talking to one another through a chat offered by grindr .Researcher is interested to know what is the motive of grindr's users by operating the application. To know the motives, researcher applies the concept of personal factors which affect human behavior according to Jalaluddin Rakhmat namely biological and socio-psychology factor. Two factors will analyze a motive that encourage gay men in the city the in using application as grindr either personally or environmentally. The gays who became informants are chosen by means of purposive sampling with certain criteria. And the gays will be interviewed in depth to be able to dig up the motivational aspects that influence them so that researchers can generate the conclusion. Based on the results of this study, the researcher concludes that biological sexual desires factor becomes a motive to use this application and as socio-psychology factors, it is found the motive is about the eagerness and love of users that dominates the answers the use of Grindr.*

**Key words** : gay, grindr, motive.

## 1. PENDAHULUAN

Maraknya perkembangan aplikasi *smartphone* sebagai ajang bersosialisasi di dunia maya memang menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sedikitnya terdapat 10 daftar aplikasi yang terpopuler di negara Indonesia yang lazim digunakan oleh pengguna *smartphone* untuk bersosialisasi.

**Tabel 1**  
**Daftar Aplikasi Chatting Terpopuler di Indonesia Tahun 2014<sup>1</sup>**

No	Nama Aplikasi
1	BBM (Blackberry Messenger)
2	Whatsapp
3	Line
4	WeChat
5	Skype
6	Yahoo Messenger
7	Facebook Messenger
8	Kakao Talk
9	Bee Talk
10	Kik Messenger

Penggunaan aplikasi *chatting* pada *smartphone* merupakan sebuah bentuk inovasi teknologi komunikasi terkini yang mengandalkan perantara internet agar sesama pengguna dapat bercengkrama tanpa perlu bertatap muka. Dengan keunggulan yang ditawarkan, aplikasi ini telah memangkas jalur komunikasi interpersonal konvensional yang telah digunakan dari manusia dari waktu ke waktu.

Diluar 10 daftar aplikasi *chatting* terpopuler di atas, masih terdapat banyak sekali aplikasi lainnya yang kurang populer namun memiliki keunggulan tersendiri serta diperuntukkan bagi kalangan tersendiri pula. Peneliti tertarik untuk meneliti sebuah aplikasi yang diperuntukkan bagi kaum gay, biseksual dan *bi-curious*. Grindr, adalah sebuah aplikasi yang berbasis jejaring geososial yang berasal dari Amerika Serikat dengan 7 juta pengguna pria di 192 negara<sup>2</sup>. Dengan mengunduh aplikasi ini, pengunduh dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya dilengkapi dengan jarak (dalam satuan kaki hingga kilometer). Pengguna yang sedang online dapat mengetahui pengguna lain dalam jarak terdekat dengan dirinya.

---

<sup>1</sup><http://www.evadollzz.com/2015/01/aplikasi-chat-terpopuler-di-Indonesia-chatting.html> Diakses 10 April 2016 pukul 23.14

<sup>2</sup><https://play.google.com/store/apps/details?id=com.grindrapp.android&hl=in> Diakses 10 April 2016 pukul 23.00

Peneliti berasumsi bahwa aplikasi ini merupakan sebuah terobosan baru yang mengungguli aplikasi *chatting* konvensional, dimana para pengguna baru dapat mengetahui jaraknya dengan pengguna lain apabila lokasi keberadaan dikirim dengan perantara Google Maps. Dengan mengetahui jarak terdekat dengan pengguna lainnya, pengguna Grindr dimudahkan untuk menentukan lokasi bertemu baik itu di tempat umum maupun pada tempat-tempat privat yang telah disepakati pada saat *chatting*.

Peneliti tertarik untuk mengetahui akan motif yang melatarbelakangi para pengguna Grindr ini untuk menggunakan sebuah aplikasi yang diperuntukkan khusus bagi kaum minoritas, gay dan biseksual. Seperti yang telah kita ketahui, sebelumnya kaum gay dan biseksual baru dapat eksis serta bersosialisasi dengan sesamanya apabila mereka bergabung dengan sebuah komunitas gay yang secara informal tersebar di berbagai tempat.

Namun dengan adanya Grindr, gay yang *discreet* (tertutup) sudah tidak perlu lagi bergabung dengan komunitas pencinta sesama jenis yang ada di kota Padang sehingga *privacy* mereka tetap terjaga. Hal tersebut membuat posisi mereka di tengah masyarakat menjadi relatif lebih aman.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, pengunjung yang *log in* pada aplikasi Grindr cukup banyak di kota Padang ini. Mereka datang dari berbagai usia dan kalangan. Bagi pengunjung yang *discreet*, mereka tidak akan memajang foto asli pada profil yang ditampilkan, sedangkan bagi pengunjung yang telah open, mereka dengan sengaja memajang foto close up muka untuk memudahkan mereka dalam mencari teman.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia :

1. Faktor biologis.
  - Perilaku yang merupakan bawaan manusia, dan bukan pengaruh lingkungan atau situasi (insting).
  - Motif biologis. Kebutuhan akan makan dan minum serta istirahat, kebutuhan seksual, dan kebutuhan memelihara kelangsungan hidup dengan menghindari sakit dan bahaya.
2. Faktor sosiopsikologis.
  - Motif sosiogenis : motif ingin tahu, motif kompetensi, motif cinta, motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas, kebutuhan akan nilai, kebutuhan pemenuhan diri.  
Motif merupakan sebuah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan tertentu. Motif adalah sesuatu yang ada di dalam diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu<sup>3</sup>
  - Sikap, yaitu kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai.
  - Emosi, menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan, dan proses fisiologis.
  - Kepercayaan, keyakinan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi.
  - Kebiasaan, merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang sama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali.
  - Kemauan, hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan.

---

<sup>3</sup> Rakhmat, 2011:37-38

*Chatting* adalah percakapan yang biasanya dilakukan antara dua orang atau lebih secara langsung atau *real time* dengan memanfaatkan fasilitas jaringan internet. Percakapan yang dilakukan bisa berupa teks, suara, atau semuanya digabungkan antara teks, suara dan video. Aplikasi untuk melakukan aktifitas *chatting* disebut IM atau *Instant Messenger*. IM merupakan aplikasi pengolah pesan cepat yang memfasilitasi aktifitas komunikasi antara dua orang atau lebih secara *real time*.

Grindr adalah aplikasi [jejaring geososial](#) yang ditujukan untuk pria [gay](#), [biseksual](#), dan [bi-curious](#). Aplikasi ini berjalan pada perangkat [iOS](#), [Android](#) dan [BlackBerry OS](#). Tersedia untuk diunduh dari [Apple App Store](#) dan [Google Play](#). Grindr menawarkan versi gratis dan berbayar (Grindr Xtra). Aplikasi ini memanfaatkan fitur [geolokasi](#) pada perangkat, yang memungkinkan seorang pengguna untuk menemukan pengguna lain yang berada dalam jarak dekat dengan dirinya. Antarmuka aplikasi ini berupa gambar kotak-kotak yang menampilkan foto pengguna, yang diurutkan dari yang lokasinya paling dekat hingga paling jauh. Memilih sebuah gambar akan menampilkan profil singkat pengguna yang bersangkutan, serta pilihan untuk mengobrol (*chatting*), mengirim foto, dan berbagi lokasi. Grindr adalah aplikasi geososial gay pertama yang diluncurkan di [iTunes](#) App Store dan saat ini merupakan aplikasi [telepon pintar](#) khusus gay yang paling populer dan paling banyak penggunaannya, yang saat ini tersedia di 192 negara<sup>4</sup>



Gambar 1 : Logo Aplikasi Grindr



Gambar 2 : Screenshot Grindr Kota Padang\*

<sup>4</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Grindr> diakses 11 April 2016 pukul 11.25

Karena alasan *privacy*, penulis menutup muka dan mengurangi resolusi kualitas foto

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dikerjakan ini menggunakan metode riset kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data<sup>5</sup>. Metode penelitian ini dipilih karena penulis ingin mengungkap data secara detail dan mendalam akan motif pengguna aplikasi Grindr dari narasumber yang telah dipilih.

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah para pengguna aktif aplikasi Grindr. Pengguna aplikasi ini akan dijadikan informan penelitian, dimana informan ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset<sup>6</sup>. Kriteria informan yang dipilih adalah gay pengguna aplikasi Grindr dengan karakteristik discreet (tertutup), open (terbuka) serta pelacur gay.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur dan observasi. Pada wawancara semi struktur ini, pewawancara mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Dan observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset<sup>7</sup>.

Untuk analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman dimana komponen untuk menganalisis terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penyimpulan data<sup>8</sup>.

### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Wawancara penelitian ini lakukan dengan pengguna aplikasi Grindr pada tanggal 15 dan 16 April 2016 bertempat di KFC Jl. A Yani serta Kafe Lalito Jl. Wolter Monginsidi. Berdasarkan teknik pemilihannya, informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu informan *discreet*, *open* dan kucing (pelacur gay). Informan yang berjumlah tiga orang tersebut ditemui pada waktu yang berbeda pula. Kesepakatan tempat bertemu di KFC dan Lalito diperoleh pada saat *chatting* dengan informan.

Kedua informan ini menyatakan lebih nyaman bertemu dengan peneliti di KFC karena memang tempat tersebut merupakan salah satu “sarang” para gay kota Padang untuk bertemu tanpa perlu merasa takut ketahuan. Sedangkan untuk informan *discreet*, penulis menemuinya di Kafe Lalito. Kafe tersebut dipilih berdasarkan kesepakatan saat *chatting* juga.

Peneliti merasa perlu untuk memberikan *screenshots* para informan untuk menerangkan seperti apa kriteria pemilihan informan yang dilakukan.

Kriteria discreet (tertutup), merupakan gay yang tidak bersedia identitasnya diungkapkan ke muka umum karena berbagai alasan. Namun alasan yang mendominasi adalah agama dan sanksi sosial apabila mereka sampai ketahuan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan *discreet*, J 22 tahun, pekerjaan mahasiswa. J takut apabila identitasnya sampai diketahui oleh keluarga besar karena keluarganya rata-rata merupakan individu yang taat beragama.

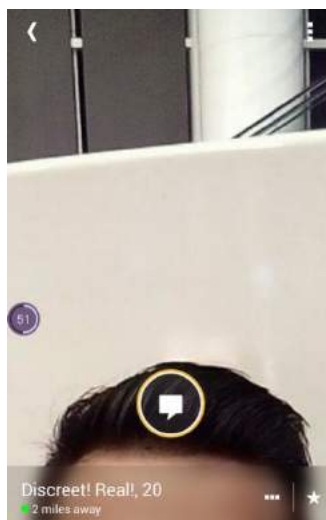
---

<sup>5</sup> Kriyantono, 2012:57

<sup>6</sup> Ibid, 2012:158

<sup>7</sup> Ibid, 2012:101-110

<sup>8</sup> Sugiyono, 2013:86



Gambar 3 : *Screenshot* Contoh Informan *Discreet*

Berdasarkan kutipan wawancara yang penulis lakukan dengan J, “Ya gimana ya Bang, Abang kan tau sendiri kalau saya ini dari kaum minoritas, kalau sampai ketahuan, apa kata keluarga saya? Bisa dipecah saya sebagai anak mah Bang. Orang tua saya berasal dari keluarga baik-baik dan masih kerja keduanya. Kalau sampai ada temannya yang tau, malu lah orang tua saya Bang. Pokoknya saya gak mau sampai orang tua tahu kalau saya gay lah Bang, kasian mereka, nanti mereka jadi stress. Biarlah rahasia ini saya simpan aja sendiri”.

Kemudian wawancara dilanjutkan dengan J untuk menentukan faktor biologis apa yang mendorongnya dalam menggunakan aplikasi Grindr, “Saya juga ga mau munafik Bang, semua orang pastilah butuh sex, termasuk saya. Saya pake Grindr tentu juga ingin mencari pasangan, cuman ya saya gak mau pacaran Bang. Pacaran juga ga ada gunanya Bang, mau dibawa kemana itu pacaran. Hahaha. Kebanyakan saya cuman untuk menyalurkan hasrat aja Bang. Dan saya juga cari orang yang discreet supaya rahasia kami sama-sama terjaga. Cara cari yang discreet juga susah-susah gampang sih Bang, tapi selama ini sih saya dapat terus kok tapi ngga gonta-ganti terus ya Bang”.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, tipe gay discreet tetap memerlukan aplikasi Grindr untuk mencari pasangan sejenis untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Walaupun hanya bersifat “tanpa ikatan” namun gay discreet menghindari hubungan seksual yang bergonta-ganti pasangan demi alasan kesehatan.

Sedangkan untuk faktor sosiopsikologis, hasil kutipan wawancara dengan J yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

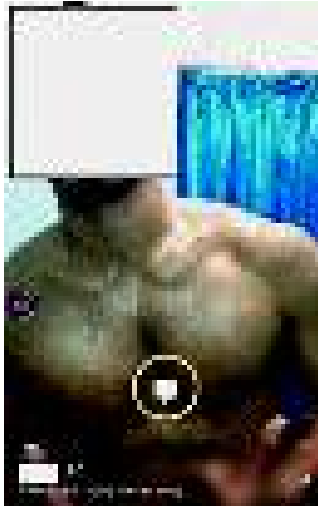
“Awalnya saya kan coba-coba dulu Bang karena pengen tau aja, eh keterusan sampe sekarang hahaha. Pake Grindr kan relatif lebih “aman” dibanding saya gabung ke komunitas gitu. Ya pokoknya saya cari aman lah Bang, jangan sampe ada yang tau. Saya bukannya tidak peduli, eksistensi gay memang dari dulu kan juga sudah ada. Kalau yang lain ya terserah mereka aja Bang, kan kita ga saling ganggu. Trus kalo ketemu yang cocok dan ganteng, kan bisa teman juga, ya lumayan lah ada yang bisa dipanggil mesra walaupun ga pacaran Bang hehehe. Kalau ketemu yang ganteng itu ya gimana gitu rasanya Bang, campur aduk rasanya, pengen dijadiin pacar walaupun cuma mimpi aja. Tapi kalo ketemu yang biasa aja alias jelek si, hmmh ... ya paling saya tolak baik-baik aja Bang, jangan sampe mereka marah sama saya. Tapi yang pasti Bang, harus bisa dipercaya Bang. Itu alasan saya banyak pilih-pilih di Grindr. Chatting juga ga langsung ketemuan, kan abang juga ngerasain itu kan? Siapa tau orang itu ada niat jahat. Kan serem Bang kalau

ketemu jahat, pake diancam segala kaya cerita-cerita teman yang lain. Kemauan dan usaha untuk sembuh? Hahaha saya sudah coba dekat sama cewek Bang, tapi ga ada rasanya. Tapi saya belum coba minta bantuan profesional kayak psikolog Bang, biayanya besar. Ga mungkin kan minta uang sama orang tua untuk ke psikolog”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, penulis melihat bahwa dalam kategori faktor-faktor sosiopsikologis, gay *discreet* menunjukkan keberadaan motif ingin tahu, motif cinta, motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas, emosi dan kepercayaan dalam menggunakan aplikasi Grindr.

Kriteria *Open*. Gay dengan kriteria terbuka ini mengacu kepada gay yang tidak keberatan identitasnya diketahui oleh gay lainnya. Gay *open* merasa sudah berada pada lingkungan “teman senasib” sehingga mereka tidak terlalu memikirkan kerahasiaan identitas sesama gay. Namun mereka keberatan apabila identitas mereka dibuka untuk publik umum (heteroseksual), karena apabila identitas mereka ke muka umum, mereka akan menerima sanksi sosial yang beraneka ragam.

Gay *open* bersedia untuk “nongkrong” dengan gay lainnya atau sekedar berkenalan dengan gay lainnya di area KFC atau tempat-tempat berkumpul lainnya. Mereka sedikit lebih terbuka akan identitas mereka dibanding dengan gay *discreet*.



Gambar 4 : Contoh Screenshot Gay Open\*

\*karena alasan *privacy*, penulis menutup muka dan mengurangi resolusi kualitas foto

Berdasarkan wawancara dengan gay *open*, saudara IZ 28 tahun, pekerjaan wartawan diperoleh hasil sebagai berikut,  
“Kenapa saya gabung di Grindr? Ya untuk cari pasangan lah Bang. Cari apa lagi? Grindr kan emang buat itu bukan? Hehehe. Coba abang tanya juga sama yang lain, jawabannya juga gitu lah”.

Hasil wawancara dengan IZ menunjukkan faktor pemenuhan kebutuhan seksual juga menjadi alasan pengguna aplikasi Grindr dari gay *open*. Sama halnya dengan gay *discreet*, gay *open* juga menggunakan aplikasi ini sebagai sarana untuk mencari pasangan untuk menyalurkan kebutuhan reproduktif mereka.

Untuk faktor sosiopsikologis, peneliti memperoleh jawaban dari kutipan wawancara berikut,

“Awal mulanya kan masih lugu gitu Bang, pengen tau semua. Ada aplikasi ini di Playstore, ya saya install aja. Sebelumnya saya ga ada ikut kelompok siapapun. Selain buat cari sex, ya saya juga pengen punya pacar lah Bang. Kalau ada pacar, kan saya jadi ga nakal lagi,

ada yang ngatur hahaha. Selain itu ya buat nambah teman Bang, kadang ada hal-hal yang gak bisa kita ceritakan ke teman “biasa”. Jadi ya butuh juga punya teman yang yang “belok” Bang. Kan capek juga akting normal terus menerus di lingkungan sekitar, sekali-sekali saya butuh juga jadi diri sendiri tanpa perlu takut ketahuan Bang, ada sesuatu beban yang hilang rasanya kalau kumpul sama teman-teman. Teman-teman saya berkumpul tentu yang bisa dipercaya ya Bang. Orang-orang yang sudah lama kenal jadi bisa saling menjaga *privacy* masing-masing. Jadi kalau sama orang-orang baru kenal, saya bersikap sewajarnya aja, kan kita ga tau juga itu orang baik atau ngga. Dengan adanya teman-teman “senasib”, saya jadi lebih bisa menjaga sikap saya dengan orang biasa karena ada sesuatu rahasia berat yang bebannya sudah terlepas gitu lah Bang”.

Berdasarkan wawancara dengan informan IZ, dapat kita lihat bahwa pada faktor sosiopsikologis, informan menggunakan aplikasi Grindr berawal karena coba-coba (motif ingin tahu). Lalu lama kelamaan mereka mendapatkan teman dari aplikasi Grindr ini sehingga mereka dapat berkumpul serta menjadi diri sendiri tanpa perlu takut akan cemooh orang (motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas). Gay *open* juga ingin menemukan pacar agar dapat berbagi apa yang mereka rasakan secara lebih intim (motif cinta). Dan dari hubungan pertemanan dengan gay lainnya, mereka dapat merasakan hangatnya hubungan persahabatan yang berkualitas dan saling menjaga *privacy* (kebutuhan pemenuhan diri dan kepercayaan).

Kriteria kucing (pelacur gay). Berdasarkan wawancara peneliti dengan para informan, kucing adalah derajat paling rendah dalam dunia gay. Kucing menjajakan dirinya dengan kedok pijit kebugaran atau lulur kecantikan. Kucing menawarkan seks berbayar dengan kedok atau biasa diistilahkan dengan ++ (plus plus). Kucing umumnya datang dari kelas ekonomi bawah dan ingin mendapatkan uang tambahan dengan cara melacurkan diri. Sama dengan bisnis “esek-esek” pada kehidupan heteroseksual, kucing merupakan perwujudan pelacur dalam dunia gay.



Gambar 5 : Contoh *Screenshot* Kucing\*

\*karena alasan *privacy*, penulis menutup muka dan mengurangi resolusi kualitas foto

Penulis mengutip hasil wawancara dengan saudara F, 25 tahun, pengangguran, “Ya kalau jujur si memang yang menjadikan saya kayak gini ya butuh uang Bang. Ga ada alasan lain sih. Seks itu ya bonusnya aja karena saya memang agak kecanduan dengan seks mungkin karena sudah biasa, jadi saya jadi pengen lagi dan lagi. Jadi saya pikir-pikir, dari pada ML (*making love*) terus dan ga dapet apa-apa, mending saya minta bayar, enak dapat



duit juga dapat. Tanggung Bang, gratis atau bayar sama aja dosanya, ya mending bayar aja sekalian hahaha. Sekarang kan saya pengangguran, ya saya di Grindr ya cari uang Bang. Ga ada tuh nilai atau motif segala macam seperti yang abang sebutin kaya tadi. Cuman untuk seks ya iya lah hahaha, saya jadi kecanduan karena kebiasaan. Bole dibilang *hypersex* ga tuh Bang? Hahaha. Cinta? Kalau cinta ya ga ada Bang, cinta ga bisa buat bayar makan dan kostan Bang. Lagian mana ada yang mau pacaran sama saya”.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa motif penyaluran hasrat seksual, ekonomi (*viscerl motives*) dan kebiasaan merupakan faktor yang mempengaruhi para kucing untuk menggunakan aplikasi Grindr. Dengan adanya Grindr, sedikitnya memudahkan mereka dalam mencari calon pelanggan. Menurut informan, dengan Grindr, frekuensi mereka untuk mangkal di lapangan Imam Bonjol jadi berkurang. Mereka tinggal online di *smart phone* menyapa dan menawarkan jasa mereka pada member lainnya.

## 5. KESIMPULAN

1. Pada gay *discreet*, faktor biologis yang mendorongnya menggunakan aplikasi Grindr adalah motif kebutuhan seksual. Dan faktor sosiopsikologis yang mendorongnya dalam menggunakan aplikasi Grindr adalah motif ingin tahu, motif cinta, motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas, emosi dan kepercayaan.
2. Pada gay *open*, faktor biologis yang mendorong mereka menggunakan aplikasi Grindr adalah motif kebutuhan seksual. Dan faktor sosiopsikologis yang mendorongnya dalam menggunakan aplikasi Grindr adalah motif ingin tahu, motif cinta, motif harga diri dan kebutuhan mencari identitas, kebutuhan pemenuhan diri dan kepercayaan.
3. Pada kucing (pelacur gay), faktor biologis yang mendorongnya untuk menggunakan aplikasi motif kebutuhan seksual dan motif *viscerl* - kebutuhan makan, minum (ekonomi). Dan faktor sosiopsikologis yang mendorongnya untuk menggunakan aplikasi Grindr adalah kebiasaan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.

# PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI, KECANDUANNYA DAN DAMPAK YANG DITIMBULKAN

**Retno Angraeni<sup>1</sup> dan Karlina Djamal<sup>2</sup>,**

Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin Angkatan 2015

Email: [retnoangraeni27@gmail.com](mailto:retnoangraeni27@gmail.com) dan [karlinadjamal27@gmail.com](mailto:karlinadjamal27@gmail.com)

**Rahmat Muhammad**

Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
Email: [Rahmatmuhammad131@gmail.com](mailto:Rahmatmuhammad131@gmail.com)

## **Abstrak**

*Perkembangan teknologi komunikasi telah melahirkan manusia modern. Pada awal perkembangannya manusia hanya bergantung pada teknologi seadanya dan alam untuk pemenuhan kebutuhan namun seiring dengan perkembangannya manusia berkembang dan menggunakan teknologi yang lebih modern. Teknologi memberi kemudahan dalam komunikasi dan aspek kehidupan lain. Keunggulan dalam teknologi komunikasi adalah tidak adanya pembatasan ruang dan waktu dalam berkomunikasi teknologi memberikan dampak yang positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Analisis yang digunakan adalah analisis kepustakaan dimana dalam analisisnya dikemukakan bahwa teknologi mengalami perkembangan yang pesat namun memberikan dampak yang positif dan juga negatif dalam kehidupan sosial manusia. Teknologi hendaknya digunakan secara bijaksana dan digunakan sesuai dengan fungsinya.*

**Kata kunci:** *dampak, konsumerisme, media sosial, dan teknologi komunikasi*

## **Abstract**

*The development of communication technology has given rise to modern humans. At the beginning of human development depends only on improvised technology and nature to meet the needs of human development but along with developing and using more modern technology. Technology provides ease in communication and other aspects of life. Excellence in communication technology is the absence of space and time limitations in communication technology provides positive and negative impacts in human life. The analysis is the analysis of literature where the analysis suggested that the technology experience rapid growth, but a positive impact, but negative in human social life. Technology should be used wisely and used in accordance with its function.*

**Keywords:** *impact, consumerism, social media, and communications technologies*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia pada awalnya tidak mengenal konsep teknologi, manusia bergantung pada alam untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sejarah teknologi pun tidak lepas dari alam sebagaimana dikatakan Marx (dalam Giddens, 1985 : 43) bahwa perkembangan masyarakat beserta kebudayaannya merupakan hasil interaksi antara alam dengan manusia, termasuk dengan manusia lainnya. Manusia mulai membedakan dirinya dengan binatang setelah memproduksi peralatan (teknologi) demi menaklukkan alam (Raditya, 2014 : 188). Seiring dengan perkembangannya, manusia mencari cara untuk menciptakan sesuatu yang

mana memudahkan mereka untuk menjalani kehidupan. Sifat dasar manusia yang selalu ingin tahu telah mendorong manusia untuk berkembang terutama dalam hal penciptaan teknologi. Menelusuri jejak-jejak kehidupan purba di mana manusia purba menciptakan teknologi sederhana dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Secara harfiah teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*technologia*" yang berarti pembahasan sistematis mengenai seluruh seni dan kerajinan (Martono, 2011:276). Staudenmaier mengatakan bahwa teknologi memiliki tiga arti: 1. Bentuk pengetahuan, yang berarti rasionalitas 2. Teknologi juga berarti apa yang dilakukan manusia atau aktifitas manusia sebagai benda 3. Teknologi juga berarti seperangkat objek fisik/keras (Raditya, 2014:188). Jadi teknologi dapat diartikan sebagai hasil cipta manusia yang dibuat untuk memudahkan/membantu pekerjaan dalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi telah menjadi salah satu ciri dari masyarakat modern, sebuah negara dikatakan maju apabila mereka menguasai teknologi secara menyeluruh diseluruh aspek kehidupan.

Perkembangan teknologi yang paling cepat adalah dibidang komunikasi, hal ini juga menjadi tanda akan adanya pengaruh globalisasi terhadap bentuk komunikasi massa yang dijumpai saat ini. Masyarakat menjadi ketergantungan dan menjadi kecanduan terhadap teknologi. Dibidang komunikasi yang banyak menjadi pembicaraan saat ini adalah handphone yang berkembang menjadi kebutuhan primer. Revolusi dalam pengembangan handphone telah menjadi price tag bagi kelompok-kelompok elit atau produsen. Handphone terus diperbarui dan demi menarik ketertarikan masyarakat.

Dalam tahap awal perkembangannya, handphone hanya mempunyai fungsi sebagai sarana untuk berbicara dan mengirim pesan, tapi seiring dengan perkembangannya handphone menjadi perangkat pergaulan yang menghubungkan individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Handphone saat ini dilengkapi dengan jaringan internet dengan tujuan kemudahan. Era globalisasi saat ini yang menjadi kebutuhan urgent masyarakat adalah internet, internet memudahkan setiap orang untuk melihat informasi-informasi yang ada dengan cara mudah saat mereka membutuhkan info penting. Internet menjadi sarana informasi yang dapat dijumpai dengan mudah dimana saja, berdasarkan kebutuhan inilah handphone diciptakan dengan jaringan internet demi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Selain internet, handphone juga mengembangkan aplikasi-aplikasi media sosial yang menjadi tren saat ini. Produsen-produsen handphone terus mengembangkan aplikasi-aplikasi yang menarik minat masyarakat, keunggulan demi keunggulan di sediakan, aplikasi di perbarui sehingga segala hal dapat dipenuhi hanya dalam satu genggam saja. Pembaharuan aplikasi dilakukan guna menciptakan kemudahan dalam berkomunikasi.

Dalam sekejap handphone menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan dengan berdasarkan dengan realita yang ada, handphone menjadi kebutuhan primer yang akan selalu digunakan. Saat ini dibidang komunikasi, hal yang menjadi pembahasan adalah mengenai keberadaan media social. Media sosial menjadi sarana pergaulan yang menjadi ciri khas dan eksistensi masyarakat luas, keberadaan media sosial menghadirkan aplikasi yang menghubungkan masyarakat luas dengan berbagai kemudahan. Diperbaharui menjadi lebih mudah membuat media sosial senantiasa diminati dan dicintai terutama bagi remaja saat ini. Namun yang dapat dilihat saat ini adalah bagaimana keberadaan media sosial menjadi kecanduan yang tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dampak negatif dalam perkembangan yang ada. Dalam kajian sosiologis, sikap masyarakat yang terus konsumtif terhadap barang baru dikaji dalam kajian konsumerisme, penggunaan handphone yang dilengkapi dengan media sosial yang ada telah menjadi kecanduan bagi masyarakat dan mengakibatkan hal-hal negatif. Tulisan ini berusaha memberikan gambaran mengenai kecanduan dan dampak yang ditimbulkan dalam penggunaan media

sosial, serta menganalisa perilaku konsumtif masyarakat dalam pembelian handphone yang terus diperbaharui dari hari ke hari.

Berdasarkan permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku konsumtif masyarakat sebagai bentuk kecanduan media sosial dan dampak yang ditimbulkan dari media sosial.

## **2. METODE PENELITIAN**

Kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis kepustakaan (library research). Analisis didasarkan pada pengumpulan data sekunder berbasis kepustakaan yang dihimpun dari berbagai literature yang mendukung baik jurnal ilmiah, buku, makalah maupun reportase penelitian yang relevan. Tulisan yang ada kemudian dikaji kembali dengan mencari bagian yang bisa melengkapi tulisan penulis dalam kajian pembahasan mengenai perkembangan teknologi komunikasi, kecanduannya, dan dampak yang ditimbulkan.

## **3. PEMBAHASAN**

### **3.1 Perkembangan Teknologi Komunikasi**

Pada masa perkembangannya teknologi komunikasi terus mengalami pembaharuan, dari tahun ke tahun alat komunikasi diperbaharui untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang komunikasi. Seperti yang telah diketahui di kehidupan masa lampau komunikasi masyarakat mengandalkan cara tradisional seperti pembawa pesan bahkan pesan dikirim melalui merpati pos. Everett. M Rogers (dalam Edwi Arief) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi melalui 4 era, yaitu:

a. Era komunikasi tulisan

Era komunikasi tulisan dimulai pada tahun 4000 SM pada bangsa Sumeria dimana mereka menulis menggunakan tanah liat sebagai media komunikasi, kemudian bangsa Cina mulai mengembangkan tulisan, penemuan mesin cetak merupakan awal dari riwayat komunikasi massa. Dengan adanya mesin cetak segala pesan dan berita bisa disampaikan dengan skala massa.

b. Era komunikasi cetak

Era percetakan dimulai dengan ditemukannya alat percetakan oleh Gutenberg pada tahun 1456 ketika pertama kali mencetak Kitab Injil. Dalam era inilah pers berkembang semakin besar. Perkembangan pers yang didukung oleh kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat yang senang melaporkan berita-berita sehingga pada masa ini pers menjadi sarana penyebaran berita yang pesat.

c. Era telekomunikasi

Era ini komunikasi massa ditandai dengan adanya alat komunikasi seperti radio dan telegram informasi berita tidak lagi hanya ditulis dan dicetak namun disebarkan melalui radio sehingga frekuensi penyampaian berita menjadi lebih luas adapun dalam penyampaian pesan masyarakat telah mengenal telegram dimana pesan bisa disampaikan ke kota-kota lain dengan singkat dibandingkan dengan menggunakan sarana pos yang memerlukan waktu yang cukup lama.

d. Era komunikasi interaktif

Era komunikasi interaktif ditandai dengan ditemukannya berbagai kemajuan teknologi seperti computer, satelit, internet dan yang lainnya. Masuknya computer ke jaringan komunikasi telah mewujudkan berbagai kemudahan baru dalam berkomunikasi. Komputer amat penting perannya dalam perkembangan teknologi komunikasi, kemampuan pengolahan informasi pada computer menyebabkan batasan antara system computer dengan system komunikasi. Penemuan computer ditambah dengan penemuan satelit menjadi tanda dari revolusi komunikasi massa, satelit komunikasi merupakan suatu

produk kemajuan teknologi yang tidak terbayangkan akan terwujud namun dari gagasan Arthur c. Clarke. Potensi satelit adalah untuk menerima dan memancarkan kembali sinyal siaran ke seluruh tempat yang dapat dijangkau. Dengan kata lain adanya teknologi satelit adalah untuk keperluan melakukan penyiaran.

Perkembangan teknologi komunikasi mengalami perkembangan yang pesat hal ini didasarkan sebagai pemenuhan komunikasi masyarakat, di zaman sekarang manusia membutuhkan informasi yang cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Teknologi komunikasi saat ini tak lagi dibatasi dengan ruang dan waktu. Pada saat ini bidang teknologi menjadi tonggak kehidupan manusia yang sangat penting, kita dapat menggunakan konsep teknologi baru untuk menunjuk pada timbulnya suatu teknologi yang membawa dampak penting pada kehidupan sosial. Sepanjang masa, manusia mengembangkan teknologi yang membawa dampak besar pada kehidupan manusia. Pada saat inilah teknologi baru merujuk. Bagi orang-orang yang hidup 500 tahun yang lalu, teknologi baru menunjuk pada proses percetakan, sedangkan pada masa sekarang, teknologi baru menunjuk pada computer, satelit, pesawat dan teknologi komunikasi lainnya seperti handphone (Henslin 2006 dalam Martono).

Setiap orang bisa berkomunikasi dimana saja dan kapan saja, computer dianggap sebagai otak buatan, maka untuk memudahkan computer di gen menjadi handphone, handphone menjadi kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Jika dahulu pada awal perkembangannya masyarakat yang memiliki handphone hanya masyarakat yang berasal dari golongan kaya raya maka saat ini handphone bisa dimiliki oleh semua orang, dilengkapi dengan berbagai fitur dan juga akses internet handphone tak rubahnya menjadi computer mini masa kini.

Pembahasan dalam perubahan sosial (Martono) perkembangan teknologi akan mengalami beberapa siklus. Jacob (1996) menjelaskan beberapa siklus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi lima tahap. Lima tahapan tersebut dinyatakan sebagai lima siklus kondratief, yaitu suatu siklus yang akan terulang setiap 50 tahun sekali. Kelima siklus tersebut adalah: *pertama*, dimulai dengan revolusi teknologi (1760): *kedua*, ditandai dengan terbentangnya jaringan kereta api (1848): *ketiga*, dimulai dengan ditemukannya ban berjalan (1895): *keempat*, ditandai dengan ditemukannya tenaga atom dan motorisasi massal (1945): dan *kelima*, ditandai dengan perkembangan mikroelektronik serta bioteknologi.(Martono). Melihat pada siklus diatas maka sekarang ini masyarakat berada pada tahapan siklus yang paling maju atau pada siklus kelima dimana masyarakat menyetujui aspek teknologi modern hal ini dikarenakan masyarakat telah melalui semua siklus diatas dan pada akhirnya kita dapat melihat bahwa teknologi berpengaruh besar terhadap masyarakat di era cyber seperti sekarang khususnya dalam teknologi komunikasi.

### **3.2. Perkembangan Android dan Kecanduaan Media Sosial**

Inti kebudayaan material suatu kelompok terletak pada teknologinya. Dalam artian yang paling sederhana, teknologi dapat disamakan dengan peralatan. Dalam artian yang luas, teknologi mencakup pula keterampilan dan prosedur yang diperlukan untuk membuat dan menggunakan peralatan tersebut. Kita dapat menggunakan istilah teknologi baru untuk merujuk timbulnya suatu teknologi yang membawa dampak penting pada kehidupan sosial. Bagi orang-orang 500 tahun yang lalu, teknologi baru ialah proses pencetakan. Bagi kita, teknologi baru terdiri atas komputer, satelit dan media elektronik. Arti penting sosiologis dari teknologi jauh melampaui peralatan tu sendiri. Teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan nonmaterial suatu kelompok. Jika teknologi suatu kelompok berubah, maka demikian pula halnya cara berfikir orang dan bagaimana mereka saling berhubungan (Henslin 2006 :58).

Sebelum munculnya android pada handphone, kegunaan utama dari handphone hanya untuk menelepon dan mengirim sms saja. Akan tetapi, dengan bertambahnya kebutuhan masyarakat dalam memudahkan untuk mendapatkan berbagai macam informasi, maka telah ada yang dinamakan handphone android. Perkembangan teknologi pada saat ini telah berkembang sangat pesat, terutama pada teknologi komunikasi. Orang dapat saling berkomunikasi dengan begitu banyak orang lain bahkan dengan orang-orang yang terpisah kota atau negara hanya dengan menggunakan teknologi komunikasi. Adanya internet yang dapat diakses di belahan dunia manapun juga memudahkan kita untuk mendapatkan informasi dengan mudah. Perkembangan teknologi komunikasi akan terus menerus terjadi seiring dengan kemajuan teknologi di dunia. Sehingga perbaikan pada teknologi komunikasi akan terus berkembang.

Jika mesin adalah lambang masyarakat industri, maka gadget adalah lambang masyarakat post-industri. Boudrillard, 2004 mengatakan :

“Bayangkan sebuah pesawat kecil berukuran 12 cm sampai 15 cm, yang menemani anda dalam perjalanan ke manapun anda, di kantor atau week end anda. Mengambilnya cukup dengan satu tangan saja, dengan bantuan ibu jari, anda bisikkan keputusan anda, anda tekan arahan anda, anda katakana padanya kemenangan anda. Semua yang anda katakana di catat dalam memorinya. Apakah anda di Roma, Tokyo, Newyork, sekretaris anda tidak akan kehilangan satu suku kata anda” .

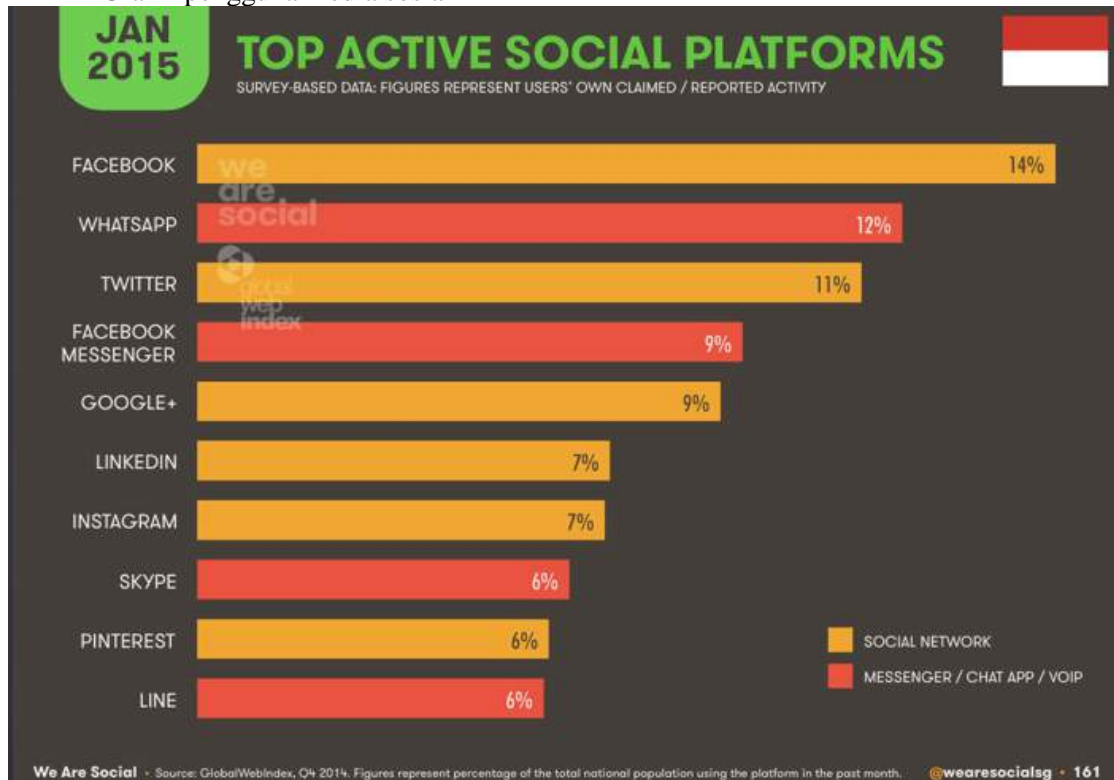
Dari pernyataan Baudrillard tersebut, kami menarik kesimpulan bahwa gadget dimaksudkan disini adalah handphone atau tablet. Penulis kemudian membatasi gadget ini sebagaimana yang digunakan oleh Firda Abraham (2014), yakni handphone atau tablet android yang berbasis linux dan tidak ada pembatasan dalam tipe atau merek apapun yang dapat mengakses media online baik dan berinternetan dengan menggunakan jaringan wifi maupun signal broadband.

Lahirnya era komunikasi interaktif ditandai dengan terjadinya diversifikasi teknologi informasi dengan bergabungnya telepon, radio, komputer dan televisi menjadi satu dan menandai teknologi yang disebut dengan internet. Perkembangan berikutnya, telepon seluler tidak saja berfungsi sebagai teknologi komunikasi, namun juga menjadi kebutuhan, baik sebagai media penyimpanan, media processing maupun sebagai media penyiaran yang dapat secara real-time berfungsi sebagaimana media transmisi (Bungin, 2011).

Android adalah sistem operasi untuk telepon selular yang berbasis linux. Android muncul karena mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat akan teknologi dan informasi. Dengan adanya android, maka handphone dapat mengakses berbagai aplikasi dan media sosial yang dibutuhkan. Konten pada media online yang dikenal adalah chat dan jejaring sosial, kebanyakan pengguna gadget tersebut mengakses media online yang berupa aplikasi chat dan jejaring sosial. Aplikasi chatting yang dimaksud adalah aplikasi yang memungkinkan dua orang saling berkomunikasi melalui jaringan internet, baik itu aplikasi BBM, Whatsapp, Line, Facebook, Path dan lainnya. Sebuah aplikasi chat memungkinkan untuk berkomunikasi dan saling berhubungan antar pengguna, baik melalui sebuah pesan maupun melalui suara. Berbeda dengan layanan pesan singkat (Short Message Service / SMS) yang disediakan oleh operator seluler, chat memiliki interaktivitas tinggi dengan menambah berbagai fitur diantaranya adalah sebuah emoticon, stiker, pesan suara, panggilan video, hingga panggilan suara tertunda dengan melalui jaringan internet (Abraham, 2014 : 178). Selain dari itu, banyaknya media-media sosial yang hadir seperti Facebook, Line, BBM, Whatsapp, Path dan sejenisnya membuat handphone android kian diminati. Hal inilah yang membuat banyak orang beramai-ramai untuk mengganti handphone lama mereka dengan handphone android.

Menurut We Are Social, sebuah agensi marketing sosial, mengeluarkan sebuah laporan bulan Maret 2015 mengenai jumlah pengguna media sosial. Berikut adalah perkembangan dunia digital Indonesia:

- 72,7 juta pengguna aktif internet
  - 74 juta pengguna aktif media sosial, dimana 64 penggunanya mengakses media sosial menggunakan perangkat mobile
  - 308,2 juta pengguna handphone
- Grafik pengguna media sosial



Sumber : We Are Social, 2015

Pada grafik di atas menunjukkan bahwa aplikasi media sosial publik yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah Facebook sedangkan aplikasi chat yang paling banyak digunakan adalah Whatsapp. Dibandingkan dengan Facebook dan Whatsapp, Pinterest dan Line adalah media sosial publik dan aplikasi chat yang paling sedikit penggunaannya di Indonesia.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki suatu kebutuhan atau keinginan untuk menciptakan, menjalin dan menjaga suatu hubungan positif dengan orang lain. Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa jejaring sosial telah mampu memfasilitasi remaja untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan orang lain tanpa dibatasi jarak dan waktu, sehingga pengguna jejaring sosial dapat memenuhi kebutuhan komunikasi mereka, sehingga hasilnya adalah semakin tinggi intensitas komunikasi menggunakan jejaring sosial, semakin memenuhi kebutuhan individu untuk mencari dan menjalin pertemanan dengan orang lain (Yoseptian, Soewondo, & Zulkaida, 2011 dalam Widiantari, dan Herdiyanto 2013 : 112).

David Cheaney dalam bukunya *Life Style sebuah Pengantar Komprehensif*, menulis bahwa : ‘Konsumsi dipahami sebagai pola-pola waktu masyarakat yang akan saya cirikan sebagai ekspektasi baru pengendalian dan penggunaan waktu dengan

cara-cara yang bermakna secara pribadi' (Ridha, 2012: 25-26). Berbeda dengan paragraph di atas, tentang penggunaan jejaring sosial, bagi orang-orang yang terpapar teknologi, waktu senggang digunakan untuk mengakses fitur-fitur yang disediakan oleh handphone android. Di mana makna waktu senggang yang sesungguhnya adalah untuk bersosialisasi, tetapi bagi orang-orang yang terpapar teknologi waktu senggangnya berubah dalam pemanfaatan. Sehingga waktu untuk bersosialisasinya digunakan untuk hal-hal yang lebih bersifat individual seperti bermain handphone android.

Media sosial dapat mengakibatkan efek kecanduan bagi pengguna gadget. Terutama pada kalangan remaja dan anak-anak. Banyak anak-anak di bawah umur yang telah menggunakan gadget untuk bermain media sosial dan game. Sedangkan pada kalangan remaja lebih banyak menggunakan gadget untuk bermain media sosial seperti Facebook, Whatsapp, Line, BBM, Path dan sejenisnya. Anak-anak di bawah umur dan kalangan remaja yang kami maksudkan di sini adalah menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002. Anak-anak sudah tidak lagi bermain dengan seumurannya, mereka lebih banyak bermain dengan simulasi-simulasi yang ada pada permainan game di gadget. Misalnya anak-anak sudah tidak lagi bermain sepak bola di lapangan dan berinteraksi dengan sesamanya, tetapi digantikan dengan simulasi yang ada pada game. Sedangkan pada remaja, kebanyakan dari mereka sudah tidak lagi saling berinteraksi dan cenderung lebih individual karena mereka sibuk dengan media sosialnya. Gaya hidup mereka juga berubah mengikuti tren yang muncul pada media-media sosial. Bahkan dampak yang ada pada kalangan remaja ini juga sudah mulai terjadi pada anak-anak.

### **3.3. Konsumerisme dalam Teknologi**

Pada kehidupan sekarang ini masyarakat telah berkembang ke era konsumsi tinggi, hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat untuk terus membeli dan membeli barang-barang keluaran baru. Kegiatan membeli dan membeli telah melahirkan sikap pemborosan. Bagi sekelompok orang yang berada pada tingkat ekonomi yang tinggi mungkin hal itu tidak menjadi masalah namun yang menjadi masalah saat ini adalah bagaimana mereka menggunakan barang sesuai dengan kebutuhannya, dalam artian sikap membeli suatu barang yang fungsinya tidak pada tempatnya.

Realita yang kita liat saat ini adalah pembelian barang-barang teknologi yang tidak sesuai dengan kebutuhan, contoh yang bisa diambil saat ini adalah pembelian handphone, jika dalam kehidupan lalu handphone dibeli dengan tujuan komunikasi dimana handphone menjadi sarana untuk penyampaian pesan secara lisan dan juga penyampaian pesan secara tulisan maka saat ini handphone tak lagi hanya berfungsi dengan dua fungsi itu, pergeseran yang ada saat ini handphone adalah sarana pergaulan bagi banyak orang. Munculnya media-media sosial seperti yang dijelaskan sebelumnya telah menjadi sebuah tanda konsumsi bagi masyarakat saat ini.

Dalam kajian sosiologi, sikap masyarakat yang terus membeli dan membeli dinyatakan sebagai sikap konsumtif, masyarakat terus membeli dan membeli tanpa memandang fungsi dari barang-barang teknologi tersebut seperti pembelian handphone. Konsumerisme dalam sosiologi sendiri diartikan sebagai paham atau ideology yang menjadikan seseorang atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepatutnya secara sadar dan berkelanjutan. Realita yang ada saat ini khususnya di bidang teknologi barang-barang seperti handphone merupakan barang yang sering diproduksi secara berlebihan. Handphone canggih yang digunakan atau dalam masa ini lebih dikenal sebagai android telah menumbuhkan sikap konsumtif di masyarakat.



Bagi kalangan pembuat atau dalam hal ini pembuat barang-barang teknologi hal ini kemudian menguntungkan usaha mereka, revolusi baru diberikan sehingga barang baru bisa menjadi barang lama dalam sekejap. Ide untuk memproduksi-dan memproduksi barang merupakan cara-cara kerja kaum kapitalis untuk terus menghasilkan untung. Begitulah cara kerja kaum kapitalis atau dalam hal ini berkedudukan sebagai pemilik modal. Marx mengungkapkan konsep kerja sebagai tindakan-tindakan produktif dimana kita mengubah dan mengelola alam material untuk tujuan hidup kita, proses kerja telah mengalami perubahan selama berada dalam sistem capital . Adanya intervensi kaum kapitalis (pemilik modal) merupakan respon terhadap kebutuhan, pemenuhan kebutuhan bisa membawa kita pada penciptaan kebutuhan baru (Ritzer, 2010:53). Penciptaan handphone dalam berbagai seri telah mendorong minat beli masyarakat, hal inilah yang kemudian mendorong masyarakat untuk terus konsumtif tanpa memandang manfaat dari kegunaan handphone itu sendiri. Sikap konsumtif mendatangkan untung bagi kaum kapitalis namun menumbuhkan pemborosan bagi masyarakat saat ini.

Realita yang terlihat saat ini handphone dengan aplikasi android bukan lagi barang mewah, mahalnya barang-barang asli telah mendorong kaum pemilik modal lain yang memiliki modal lebih sedikit telah mendorong penciptaan barang-barang duplikat yang lebih murah dan terjangkau dibandingkan dengan barang-barang asli. Masa sekarang handphone yang tidak bisa menjalankan aplikasi media sosial dianggap ketinggalan zaman. Sehingga jangan heran jika sekarang masyarakat memiliki dua handphone untuk berkomunikasi. Kepemilikan handphone yang lebih dari satu telah menunjukkan sikap pemborosan yang tidak ada habisnya, bentuk ide dari kaum kapitalis pun tersalurkan dalam penciptaan barang yang tiada henti.

Konsumsi juga dibahas oleh Baundrillard. Klaim sentral Baundrillard adalah bahwa objek menjadi tanda dan nilainya ditentukan oleh sebuah aturan kode. “kode dalam pengertian yang lebih umum merupakan sistem aturan-aturan guna menggabungkan seperangkat tema yang stabil dalam pesan” (Ritzer, 2004: 137). Sikap membeli dalam pembelian android tidak hanya menunjukkan perilaku konsumtif individu atau masyarakat tetapi juga menjadi tanda dari orang yang bersangkutan. Semakin tinggi merek handphone yang digunakan maka semakin tinggi nilai guna citra yang didapat masyarakat. Baundrillard menjelaskan konsumsi adalah sistem uang menjalankan urutan tanda-tanda dan penyatuan kelompok. Jadi konsumsi merupakan sebuah nilai ideologi dan sistem komunikasi (pertukaran). Konsumsi bukan sekedar nafsu untuk membeli begitu banyak komoditas, satu fungsi kenikmatan, satu fungsi individual, pembebasan kebutuhan dan pemuasan diri, kekayaan, atau konsumsi objek (Ayun dkk, 2011:17).

Pembelian handphone pada awalnya adalah untuk pemenuhan komunikasi namun adanya berbagai penciptaan baru dari kaum pemilik modal atau kaum kapitalis telah melahirkan berbagai jenis handphone android yang berbeda harga sehingga menjadi tanda kesenjangan diantara satu dengan yang lain.

Baudrillard (dalam Martono 2011: 130) mengawali diskusi mengenai masyarakat konsumsi dengan melihat gejala globalisasi yang semakin marak terjadi. Perkembangan globalisasi dikawal oleh paham kapitalisme yang memanfaatkan momen globalisasi untuk memperluas pangsa pasar mereka, banyak wilayah dunia yang menjadi target ekspansi pasar kapitalisme. Pengetahuan dasar mengenai “kebutuhan” berhubungan erat dengan pengetahuan dasar mereka mengenai kemapanan dalam dunia persamaan. Kebutuhan mengisyaratkan bahwa semua orang adalah sama di depan nilai guna, sehingga disini ada hubungan nilai guna objektif atau hubungan fungsi natural yang didalamnya tidak ada lagi kesenjangan sosial maupun historis. Kemampuan konsumsi setiap masyarakat adalah berbeda.

Setiap masyarakat memiliki kemampuan beli yang sama, namun adanya seri yang berbeda dan merk yang berbeda telah mempengaruhi kemampuan beli. Barang dengan merek yang lebih 'wah' dijual dengan harga mahal dan menjadi tanda dari golongan masyarakat tertentu, dengan kata lain barang seperti handphone memiliki fungsi yang sama hanya saja masyarakat sekarang telah bergeser dari nilai guna handphone telah menjadi citra tersendiri hal inilah yang kemudian menjadi tanda dari masyarakat, adanya kemampuan beli telah menciptakan diferensiasi bukan hanya nilai guna tetapi juga ada nilai guna baru yang namanya nilai citra, keadaan seperti ini menggambarkan kondisi masyarakat konsumen.

Baudrillard menganalisis gejala diferensiasi kebutuhan pada sekelompok individu dengan merevisi pendapat Galbraith. Menurut Galbraith bahwa "*kebutuhan adalah hasil produksi*", namun menurut Baudrillard "*sistem kebutuhan adalah produk dari sistem produksi*" atau "*kebutuhan dihasilkan sebagai suatu kekuatan konsumsi*", dengan menggunakan istilah *sistem kebutuhan*, kita mengetahui bahwa kebutuhan tidak disusun dengan *kekuatan konsumtif*, sebagai kesediaan secara global dalam lingkup yang lebih umum dengan kekuatan produktif. Bagi Baudrillard konsumsi adalah suatu ideology dan sistem komunikasi dapat dilihat sebagai *exclusive of pleasure*. Kesenangan bukanlah tujuan utama konsumsi melainkan suatu rasionalitas dari konsumsi. Tujuan pokok dari konsumsi adalah untuk memperkuat pertumbuhan sistem objek-objek (Martono, 2011: 133).

Hal yang dapat disimpulkan adalah jika pada masa lampau handphone hanya digunakan sebagai sarana pertukaran informasi namun setelah adanya perkembangan handphone android saat ini maka pembelian barang teknologi seperti handphone android tidak lagi hanya melihat pada guna namun juga menimbang pada nilai baru yaitu nilai citra. adanya nilai citra ini telah mendorong masyarakat menjadi konsumtif dan membawa kepentingan untuk pencitraan diri, secara garis besar fungsi objek tergantikan fungsi tanda. Hal ini juga dikemukakan (Ayun 2014: 17) bahwa citra merupakan hal yang penting sehingga kelas ini(kelas atas) cenderung menyukai barang-barang yang dapat mengangkat *prisetige*, dan menyenangkan variasi dalam penggunaan waktu luangnya. Bisa dikatakan bahwa mereka menikmati kemewahan hidup dan rakus dalam mengonsumsi barang-barang penunjang gaya hidup kelas atas. Mereka mengonsumsi hanya karena identitas dan gaya hidup semata.

#### **3.4. Dampak Yang Ditimbulkan oleh Teknologi.**

Perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Keberadaan teknologi menimbulkan dampak yang sangat terlihat dalam kehidupan manusia, yang paling terlihat adalah teknologi memberikan kemudahan. Perkembangan teknologi menunjukkan revolusi dari kehidupan manusia, dimana masyarakat berkembang dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang modern.

Teknologi muncul dengan berbagai janji-janji yang dibawahnya, beberapa hal yang dijanjikan oleh teknologi antara lain adalah :*teknologi menjanjikan perubahan*, setiap penemuan baru akan melahirkan berbagai perubahan dalam sebuah masyarakat. *Teknologi menjanjikan kemajuan*, perkembangan teknologi telah menjadi symbol kemajuan. *Teknologi menjanjikan kemudahan*, hal ini jelas karena dari teknologi sendiri telah lahir kemudahan bagi masyarakat. *Teknologi menjanjikan produktivitas*, sebuah perusahaan dapat menciptakan barang dalam jumlah yang besar dengan adanya bantuan mesin. *Teknologi menjanjikan kecepatan*, sebagai contoh yang terlihat jika dulu manusia membutuhkan waktu yang sangat lama untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain maka dengan adanya teknologi modern maka perpindahan dari tempat ke tempat saat ini hanya dalam hitungan waktu. *Teknologi menjanjikan popularitas*, hal ini merupakan

gambaran dari berkembangnya media sosial semua orang bisa tampil eksis dimana saja dengan berdasar pada satu akun media sosial (Martono, 2011).

Pertanyaannya adalah apakah janji ini terealisasi, dalam kenyataannya janji teknologi diatas memang terealisasikan. Janji diatas menggambarkan dampak positif dari perkembangan teknologi itu sendiri. Teknologi memang memberikan perubahan, jika pada awal kehidupannya manusia hidup dengan menggantungkan diri pada alam dan hanya menggunakan teknologi sederhana maka sekarang tidak lagi teknologi telah melahirkan perubahan kearah penciptaan alat yang dapat membantu manusia dalam pemenuhan kebutuhan.

Teknologi memang mengarahkan manusia pada arah kemajuan, revolusi teknologi telah menggambarkan pola pikir manusia yang terus maju dalam hal-hal penciptaan teknologi itu sendiri. Teknologi pada kenyataannya memberikan kemudahan, dimana hal ini terlihat dalam aspek-aspek kehidupan manusia, jika dahulu kala bepergian ke suatu tempat memerlukan waktu yang lama maka dalam perkembangan teknologi bepergian ke tempat jauh bisa ditempuh dalam beberapa jam saja, jika dahulu komunikasi yang terjalin terbatas maka sekarang komunikasi bisa berlangsung dimana saja dan kapan saja hal ini juga menjawab janji bahwa teknologi menjanjikan kecepatan komunikasi bisa diadakan tanpa mengenal waktu dengan bantuan teknologi. Hal yang lain yang merupakan dampak teknologi komunikasi adalah popularitas, dengan media sosial saat ini siapa saja bisa eksis dan dilihat oleh banyak orang tanpa memikirkan mereka adalah selebritis atau hanya masyarakat biasa.

Namun perlu juga dilihat bahwa selain dampak positif diatas teknologi juga memberikan dampak negatif, setiap hal yang baik tentu ada pula hal-hal buruk yang memungkinkan untuk terjadi. Teknologi juga memberikan masalah yang berdampak negative pada kehidupan manusia. Martono (2011) mengemukakan bahwa terdapat masalah-masalah yang merupakan masalah dari adanya teknologi, hal inilah yang berdampak negatif dalam kehidupan. *Teknologi memberikan ancaman bagi manusia*, hal ini dapat dilihat pada dunia pekerjaan pada masa revolusi industri, pada masa itu pabrik-pabrik industri yang ada menggantungkan hidupnya pada tenaga manusia namun saat muncul mesin maka tenaga manusia digantikan dan kaum buruh kehilangan pekerjaannya. *Teknologi menimbulkan ancaman berbagai penyakit*, hal ini terlihat pada radiasi barang teknologi seperti handphone. *Teknologi mengancam dan dapat menjadi sebab kematian massal*, yang terlihat dari kasus ini adalah bom nuklir, adanya bom nuklir menjadi tanda kemajuan berpikir namun dalam kenyataannya bom nuklir membunuh manusia secara massal. *Teknologi juga menciptakan ketegangan antar umat manusia*, hal ini terlihat dari kondisi perang dimana kepentingan-kepentingan manusia di bawah dengan gencatan senjata. *Teknologi menciptakan keserakahan*, penguasaan teknologi mendorong masyarakat untuk terus berkembang dan melebarkan kekuasaan mereka pada teknologi sehingga mereka dapat berkembang lebih baik dari Negara lain, perebutan sumber energy merupakan bukti keserakahan-keserakan manusia. *Teknologi menciptakan ketidaknyamanan*, adanya teknologi telah mendorong rasa memiliki diri individu seperti saat mereka memiliki mobil maka mereka senantiasa akan menjaga mobil mereka dan diliputi perasaan was-was akan perasaan kehilangan. *Teknologi membelenggu aktivitas manusia*, manusia terikat dengan jadwal dan sistem kerja teknologi sehingga mereka terikat dengan teknologi itu sendiri, hal ini terlihat dari jam penerbangan pesawat. *Teknologi melebarkan ketimpangan sosial*, sebagian manusia dapat menikmati kenyamanan teknologi sementara sebagian lain tidak dapat menikmati nikmatinya.

Hal lain yang dapat dilihat dari dampak adanya teknologi yaitu munculnya diferensiasi sosial di masyarakat, kelompok tertentu yang memiliki kemampuan untuk membeli teknologi jenis tertentu digolongkan dalam kelompok kelas atas sementara

mereka yang tidak mampu membeli teknologi dengan merek mahal mereka dikelompokkan dalam kelas menengah hingga bawah.

Telah banyak tulisan yang mengemukakan mengenai dampak teknologi salah satunya adalah Firdania Rutnia Yudiningrum (2013), dalam tulisannya mengemukakan efek negatif teknologi komunikasi elektronik bagi anak, tapi kami merasa bahwa apa yang dikemukakan tidak hanya dilihat pada anak-anak tetapi juga pada masyarakat pada umumnya. Salah satu yang dikemukakan Firdania adalah efek negatif teknologi terhadap perkembangan sosial digambarkan bahwa teknologi akan berdampak terhadap hilangnya privasi dan menimbulkan kecanduan atau sikap yang tidak bisa lepas dari teknologi itu sendiri. Didalam tulisan ini kami melihat dampak negative teknologi khususnya dengan adanya media-media sosial antara lain:

1. Sependapat dengan yang dikemukakan Rutnia bahwa media sosial menyebabkan hilangnya privasi, jika sebelumnya privasi dihargai sebagai hak setiap orang maka sekarang data diri pribadi bukan lagi privasi hal ini terlihat dari keberadaan akun sosial yang secara bebas mempublish data pribadi sebagai profil akun pemilik di media sosial contohnya: profil facebook
2. Muncul sikap kecanduan hal ini terlihat dari sikap sebagian orang saat ini yang tidak bisa lepas dari media sosial bahkan saat ditengah pembelajaran pun mereka akan melihat akun media sosial dan tak jarang mempublish semua kegiatan mereka di akun media sosial, hal ini menunjukkan bahwa sekarang orang tidak bisa lepas dari media sosial .
3. Dalam aspek sosiologi sendiri hal yang dilihat adanya diferensiasi atau pembeda, dalam kenyataannya sebagian orang yang memiliki media sosial dengan membentuk “group-group” yang membatasi anggotanya untuk ikut bergabung. Jadi interaksi yang terbangun hanya diantara anggota dan terbatas dengan orang lain.
4. Media sosial membatasi interaksi langsung dalam berkomunikasi. Jika dahulu orang berkomunikasi dengan bertatap muka maka saat ini yang terjadi hubungan interaksi yang berlangsung menjadi renggang.

Pemaparan diatas telah menunjukkan dampak positif dan negatif secara umum meskipun tidak jauh dari dampak positif dan negative media sosial, perlu ditekankan bahwasanya media media sosial harus digunakan secara bijaksana dan sesuai kebutuhan. Penciptaan awal teknologi komunikasi dimaksudkan untuk tujuan kemudahan hendaklah manusia tidak melenceng dan menyalahgunakan teknologi dengan begitu manusia tidak terjerumus dalam hal-hal yang dapat memberikan efek negative pada dirinya sendiri.

#### **4.KESIMPULAN**

Manusia saat ini telah digolongkan sebagai manusia modern, hal ini bersesuaian dengan konsep manusia modern Alex Inkles, dibidang teknologi komunikasi masyarakat telah mengalami revolusi berpikir, dimana dalam pengaplikasiannya manusia telah berhasil mengembangkan teknologi sederhana ke teknologi yang terus berkembang. Terlihat dalam teknologi komunikasi perkembangan fungsi handphone yang sekarang telah berkembang menjadi android dan beralih fungsi sebagai tempat pengaplikasian media sosial.

Media sosial dalam kehidupan nyata telah menjadi candu bagi masyarakat hal ini dibuktikan dengan banyaknya penggunaan media sosial aktif seperti data yang dikemukakan diatas, selain itu dalam realita sekarang orang tak lagi berkonsentrasi pada kepentingan hidup secara serius namun lebih pada kepentingan media sosial, dikalangan remaja banyak remaja yang tak memperhatikan pelajaran dan berfokus pada media sosial.

Hal yang perlu diingat bahwa teknologi secara umum telah memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat, garis besarnya bahwa pengaruh negative dari kajian sosiologis yang dapat dilihat bahwa perkembangan teknologi melahirkan sikap konsumtif masyarakat, membatasi interaksi, dan juga memunculkan sikap ketergantungan, menimbulkan kesenjangan sosial. Manusia dipisahkan dalam kelas berdasarkan dengan teknologi yang digunakan. Kedepannya ketergantungan akan teknologi sebaiknya dikembalikan kepada pengguna media sosial, masyarakat hendaknya selektif dalam penggunaan media sosial dan menggunakan teknologi sebagaimana fungsinya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Firda. 2014. *Pemanfaatan Media Online Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat*. Jurnal Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Banjarmasin. 12 September 2014 (171-184). <https://www.researchgate.net/publication/281198000>. [05 April 2016]
- Ayun, Primada Qurrota, Mutia Rahmi Pratiwi dkk. *Cyberspace and Kulture : Melihat Dinamika Budaya Konsumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas dalam Dunia Cyber*. Buku Litera : Yogyakarta.
- Baudrillard, Jean. 2013. *Masyarakat Konsumsi*. Kreasi Wacana : Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Kencana: Jakarta.
- Giddens, Anthony, Daniel Bell dkk. *Sosiologi : Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Kreasi Wacana : Yogyakarta.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi : Jilid 1*. Erlangga: Jakarta.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. PT. RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh : Membentang Teori Di Ranah Aplikasi*. Kaukaba Dipantara : Yogyakarta.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana : Yogyakarta.
- Ritzer, George , Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Kreasi Wacana : Yogyakarta.
- Sosiawan, Edwi Arief. 2011. *Perkembangan Teknologi Komunikasi :Kronologis Singkat Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Tulisan Disajikan dalam Bentuk Materi Kuliah. <http://hendryprihandono.files.wordpress.com> [07 April 2016]
- Widiantari, Komang Sri dan Yohanes Kartika Heridianto. 2013. *Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Vol. 1 No. 1. 2013 (106-115). Diunduh dari [www.e-jurnal.com/2014/12/perbedaan-intensitas-komunikasi-melalui.html](http://www.e-jurnal.com/2014/12/perbedaan-intensitas-komunikasi-melalui.html) [ 07 April 2016]
- Wijaya, Ketut Krisna. 2015. *We Are Social : Berapa Jumlah Pengguna Website, Mobile, dan Media Sosial di Indonesia?*. Di unduh dari <https://id.techinasia.com/talk/statistik-pengguna-internet-dan-media-sosial-terbaru-2015> [07 April 2016]
- Yudiningrum, Firdastin Ruthnia. TT. *Efek Teknologi Komunikasi Elektronik BNagi Tumbuh Kembang Anak*. Diunduh dari <https://www.scribd.com/doc/294766583/Efek-Teknologi-Komunikasi-Elektronik> [07 April 2016]

# KAJIAN TEKS BALIHO PILKADA TINJAUAN SEMIOTIKA BUDAYA: IDENTITAS DIRI DI PERSIMPANGAN JALAN

**Dr. Sulastri, M.Hum**

Dosen FIB Univ. Andalas, Alumni S3 UNPAD, Bidang Kajian Sastra Modern dan Semiotika

Email: [sulastri.sasindo@yahoo.com](mailto:sulastri.sasindo@yahoo.com)

## **Abstrak**

*Pendekatan semiotika merupakan kajian hubungan tersembunyi dari sebuah tanda yang tampak maupun tidak tampak. Dengan kata lain, yakni hubungan suatu tanda dengan tanda lain yang diwakili. Bisa jadi tanda yang diwakili sebuah bentuk representasi dari 'sesuatu diwakili' dengan apa yang 'tidak diwakili. Oleh karena itu, aspek semiotika yaitu sebuah representasi dari sebuah kajian teks yang menarik untuk dikaji. Karena bahasa baliho merupakan bahasa dari hasil ekspresi dan ide keyakinan yang dikomunikasikan melalui bahasa, tanda, dan simbol dari fenomena tersebut. Sebagian ahli berpendapat bahwa teks, baik lisan maupun tulisan merupakan kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, norma, ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Teks baliho—yang dikemas sedemikian rupa—merupakan salah satu yang termasuk dalam kategori itu. Teks baliho dianggap sebagai benda budaya. Sebagai sebuah benda budaya, maka teks merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aspek identitas diri si empunya baliho. Identitas diri sebagian besar dibangun dari ideologi. Sedangkan ideologi itu sendiri menunjukkan kesadaran individu dalam berperilaku, bersikap, dan berekspresi. Akan tetapi, kadangkala ketika perilaku seseorang sukar dipahami, gaib, dan abstrak. Through the semiotic, sign aspects and symbols hidden in billboard language are represented by someone and it can come into another detail analysis. Semiotic approach applies its righteousness and then it explains the relationship between sign and another sign that represents it. In addition, there is a similar position between the representation of what is available and the representation what is not available. between "represent what exists" with what non-existing what is "being represented". Some people say that oral and written texts are the crystallization of beliefs, norms, ideologies found in a society. The concept of billboard language is one of those categories. Billboards could be considered as one of cultural properties so it cannot be separated from identity aspects. Meanwhile identity aspects are shaped through ideology. The ideology can be built through the awareness of individual behaviors. Sometimes one's behaviors are difficult to understand, mystical and abstract and those could expose their hidden nature of spirituality or ideology.*

**Keywords:** *billboard language, identity, behavior, communication, semiotic, signs and symbols, bahasa baliho, identitas diri, perilaku, komunikasi, semiotika, tanda dan simbol.*

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam pengertian ilmu sastra teks mencakup dua hal, yakni: Pertama, rekonstruksi isi dan makna dalam berbagai kondisi pembacaan; Kedua, berbagai macam ekspresi dalam fenomena masyarakat memperhatikan unsur diskursif, naratif, dan rekaan (Fish, 1980). Sejalan pemikiran di atas, maka teks merupakan sebuah fenomena kultural yang sepantasnya menjadi titik perhatian ketika memilih kata, frasa, akronim pada baliho yang dipampangkan. Ditambah lagi teks merupakan bagian proses pembelajaran masyarakat dalam berdemokrasi. Selayaknya, kajian teks baliho diperhatikan terus. Agar teks yang dipampangkan menelan biaya cukup besar dapat membawa manfaat lebih bagi

masyarakat. Teks dipilih benar-benar berguna karena bahasa menunjukkan pikiran si empunya baliho.

Sebaliknya, sikap kritis dalam proses pembacaan baliho semestinya dilakukan. Sehingga pengambil kebijakan ketika menyusun aturan serta Undang-Undang benar-benar independen maupun komprehensif, agar Pemilu berbudaya terwujud. Reaksi dilemma ironis pelaksanaan Pemilu sekarang ini, disebabkan salah satunya karena belum adanya UU yang betul-betul independen yang dapat menjawab tuntutan masyarakat yang selalu berkembang. Terutama ketika mendudukkan latar belakang revisi UU, apakah sudah dikaji gejolak yang tampak maupun tersembunyi dalam budaya masyarakat. Sebagai sebuah proses teks iklan berkolerasi dengan proses pembelajaran masyarakat untuk meningkatkan harkat demokrasi berbudaya.

Meskipun, tertuang dalam UU nomor 8 Tahun 2015 merevisi UU nomor 32 Tahun 2004, berisi salah satu mengenai pengaturan pemasangan baliho. Namun, revisi UU bahkan belum membawa dampak signifikan terhadap perilaku pemasangan, si pembuat papan baliho, terutama mengenai teks baliho di tempat umum. Pengaturan belum jelas dan terperinci terutama mengenai aspek bahasa baliho. Apakah harus menggunakan akronim sesuai standarisasi aturan Bahasa Indonesia agar Pemilu bisa mengangkat harkat diri bangsa ini secara bermartabat. Sekaligus dipertanyakan, apakah terbitnya UU hanya sekedar pembatasan pemasangan saja sedangkan aturan bahasa belum sanggup dipermasalahkan. Karena sebagian beranggapan bahasa tidak bahkan menyemaikan budaya kekerasan. Dengan kata lain, teks baliho belum dilihat sebagai sebuah presentasi dari gejolak kondisi represif dari perilaku budaya demokrasi masyarakat.

Dari aspek pembatasan pemasangan baliho representasikan gejolak kemucakan masyarakat diperlihatkan ketika melihat baliho berjejer di pinggir jalan. Betulkah pembatasan baliho mampu mendidik masyarakat berpolitik dalam harkat kesantunan berdemokrasi. Terjawabkah proses kemucakan masyarakat, dengan merevisi UU saja?

Dalam kajian budaya peristiwa di atas dapat dibaca, bagaimana perilaku kepentingan individual diperlihatkan bertabrakan dengan kepentingan sosial kultural. Yang penyelesaian dibuat secara gamblang dan praktis, yakni dengan merevisi UU. Sudahkah UU dikaji secara mendetail untuk keperluan lebih luas, yakni, memperdalam akal budi budaya masyarakat?

Sebuah proses transformasi budaya yang begitu cepat akibat tekanan peraturan dari "atas", yang bertabrakan dengan kepentingan masyarakat luas. Seolah-olah revisi UU diperjuangkan memihak keadilan hak "rakyat" tanpa kajian benar-benar independen. Kita melihat kemunculan revisi UU diperhadapkan pada sebuah alternatif yang subtil dengan apa yang dipertanyakan identitas diri di persimpangan jalan. Apakah memang peraturan yang dibuat demi individual dibungkus kepentingan sosial, kapitalis yang telah mampu melakukan komunikasi antar budaya masyarakat. Revisi UU didasari oleh kepentingan yang lebih luas, yakni sebagai sekedar ikutan mengurangi kepentingan unsur kapitalis yang telah terkontaminasi dalam partai politik. Banyak pertanyaan yang menggayut yang bisa diuraikan dalam makalah terbatas ini.

Mengamati perilaku revisi UU idealnya menghendaki dan memperjuangkan keadilan setiap individu, namun menjadi ironis apabila kajian belum mempertimbangkan aspek budaya dan bahasa. Karena bahasa menurut Levi-Strauss berkaitan dengan tradisi, mitos dan cara pemikiran. Ditambah lagi, sebagai fundamental dasar untuk menjelaskan pikiran yang abstrak sebagai pengembangan kebudayaan. Bahasa mampu mengekspresikan apa yang tersembunyi dalam pikiran masyarakat (Humbolt). Perbedaan budaya begitu tampak dari aspek struktur dan tata bahasa (Anwar, 1990:4-6)

Namun, teks baliho sebagai sebuah fenomena budaya seharusnya memperhitungkan aspek di atas. Apabila konsep penyatuan/serentakannya pilkada belum

mempertimbangkan aspek kebahasaan. Maka ketidakpuasan terhadap revisi UU merupakan realitas Pilkada disubordinasikan oleh aspek bahasa dan direpresi oleh eksistensi kepentingan lain yang lebih besar. Ditambah lagi identitas diri si empunya baliho berada di persimpangan jalan.

Bagaimanapun aspek kapitalis bersembunyi di belakang teks baliho kemudian aspek tersebut bergerak dalam balutan politik yang tak sehat. Secara objektif kepentingan kapitalis akan bisa berkurang, apabila diberikan pencerahan kepada masyarakat. Dan proses politik menjadi sehat bila perilaku berbahasa politik juga sehat.

Topik ini menarik dikaji, melihat kaitan antara perilaku perpolitikan di tanah air dengan bahasa serta kaitan kepentingan kapitalis, ekonomi, dan budaya masyarakat yang berada di dalamnya. Etika perilaku politik diekspresikan lewat bahasa dikemas dalam tanda-tanda. Sebagian tanda menunjukkan kepentingan kapitalis. Apalagi kapitalis berkaitan dengan problem ekonomi yang dianggap bagian dari budaya. Kehidupan sekarang mengalami proses transformasi budaya. Perubahan budaya membawa perubahan perilaku masyarakat dalam menentukan identitas diri yang diekspresikan ke dalam teks. Identitas diri tampak lewat bahasa (teks).

Pierre Bourdieu menyatakan teks tidak pernah steril, ia bisa berubah menjadi tindakan, karena ketika bahasa diekspresikan; reaksi berlebihan terjadi di dalamnya. Maka hal itu dianggap bagian dari teks yang diekspresikan. Bagaimana hubungan praktik individual-masyarakat dalam sebuah pemahaman dan penafsiran ini merupakan objek kajian budaya (Haryatmoko, 2010:1). Oleh karena itu, peneliti menganggap sepantasnya kemasan teks baliho dikaji secara mendetail karena kemasan bahasa baliho merupakan cerminan identitas budaya masyarakat setempat. Benedict Anderson mengatakan perasaan dan ekspresi yang dimiliki dari suatu suku adalah merupakan bagian dari sebuah komunitas masyarakat itu. Yakni, bagaimana sejarah, tradisi, dan simbol-simbol yang menyatukan identitas masa lalu dan masa kini dalam suatu kelompok masyarakat tersebut dioperasikan dalam tanda dan simbol budaya kemudian bagaimana tanda diekspresikan ke mana-mana.

Agaknya, sebagian identitas diri yang tercermin dan diperlihatkan oleh teks baliho karena secara umum teks mengekspresikan sebagaimana menurut Raymond William mengatakan bahwa sebuah teks bagian dari *a whole way of life* yang mengacu pada proses perkembangan intelektual, spiritual dan estetik dari suatu masyarakat tertentu. Salah satu jenis ekspresi terdapat dalam kemasan bahasa serta pilihan kata dalam teks. Sebagian dari kebiasaan, keyakinan, dan moral bagian dari budaya terekspresikan dalam berbagai cara salah satu dalam kemasan teks baliho. Kemudian dari teks itu diharapkan diproduksi tanda dan simbol. Papan baliho merupakan salah satu bagian dari representasi budaya sebagaimana pendapat William mengatakan; ada tiga komponen budaya yang perlu diperhatikan, yakni;1) komponen ideal meliputi berbagai gagasan dan pemikiran;2) komponen sosial, perilaku manusia;3) komponen material, berbagai teks, artefak dan media massa (1965:2-3). Untuk semua itu diperlukan mendalami ideologi apa yang tersembunyi dibalik akronim yang dijumpai tersebut.

## **2 TINJAUAN PUSTAKA**

Apakah dari papan baliho bisa memperlihatkan terjadinya penurunan etika, kesantunan berbahasa seseorang karena, *life style* yang tidak sesuai dengan latar belakang nilai-nilai budaya yang tercermin dalam tanda dan simbol dalam teks baliho tersebut. Kajian semiotik setidaknya dapat membongkar dan mengevaluasi keterkaitan antara struktur yang ditampilkan dalam teks baliho.

Menurut rumusan Raymond Williams (1973) budaya berlandaskan bagaimana masyarakat dan budaya tertentu, dalam kurun waktu tertentu menggagas apa yang dianggap sebagai sebuah 'ideologi' atau identitas diri. Teks baliho dapat dianggap



mengidentifikasi aspek material yang dapat mengekspresikan ideologi. Aspek material merupakan indikasi awal dari ciri teks yang ditampilkan kemudian diperhitungkan aspek verbalnya. Menurut pandangannya, makna merupakan hasil sebuah proses sosial. Pandangan ini selaras dengan gagasan Roland Barthes bahwa konotasi dalam pemaknaan diperoleh dari hasil kontak antara individu atau kelompok pengguna teks dengan lingkungan sosial. Ia menyakinkan bahwa konotasi mampu menerjemahkan ideologi secara konkret karena keluwesan dan kecairan bahasa untuk mengangkat tabir ideologi dibalik teks. Ide dan sikap ini dicoba dijelaskan dengan hubungan-hubungan yang ada antara pemaknaan serta identitas sosial masyarakat. Pendapat William di atas dipercayai bahwa pemaknaan teks merupakan sebuah aktivitas sosial.

William mengemukakan tujuh cara yang dipergunakan untuk memasukkan identitas sosial ke dalam sebuah pemaknaan. Ketujuh langkah tersebut diperincinya sebagai berikut. *Pertama*, ideologi disembunyikan lewat propaganda bisa dilihat melalui teks baliho, teks dianggap bisa sama dengan risalah agama; mantera; mitos. *Kedua*, ideologi ditingkatkan dari propaganda dengan bermaksud membujuk dan mempengaruhi masyarakatnya; *Ketiga*, dengan cara mempertentangkan para tokoh yang disimbolkan dalam baliho; *Keempat*, ideologi dianggap sebagai *common sense*; *Kelima*, ideologi tidak tampak secara kasatmata melainkan disembunyikan melalui tanda dan simbol; *Keenam*, ideologi larut dalam teks sehingga dianggap sebagai dunia yang berdiri bebas; *Ketujuh*, ideologi kokoh dipertahankan sehingga secara tak sadar tampak dalam wujud seperstruktur (William dalam Elizabeth dan Tom Burns, ed., 1973:332); bandingkan dengan Damono (1979:13) yang berkenaan dengan ide, politik dan ideologi dalam teks merupakan sebuah ideologi yang dimaksudkan dalam hal ini bisa digantikan dengan keyakinan agama secara kultural yang dianut masyarakat tertentu.

Analisis teks baliho bisa menunjukkan bagaimana ideologi sosial bekerja dalam masyarakat. Di samping itu, bagaimana pula ideologi itu berperan. Kemampuan mengemas tanda merupakan kemampuan mengemas sesuatu ke dalam teks yang dibungkus dalam tanda tradisi. Seolah-olah tanda merupakan wakil, bukan hal yang diwakili tentang sesuatu hal; wakil dari tanda budaya tertentu bukanlah tanda budaya lain yang diwakilinya. Antara 'mewakili' dan yang 'diwakili' ada persamaan posisi, namun tanda budaya yang diwakilinya mungkin mempunyai kekhasan masing-masing.

Berikutnya, beberapa nama tokoh yang direpresentasikan mengindikasikan identifikasi dan karakter tertentu. Bagaimana klasifikasi pemberian nama melalui tanda, baik dalam bentuk akronim, frasa, dan diksi. Bagaimana aspek tersebut dianggap sebagai tanda, bagaimana tanda dipakai tanda yang ditafsirkan secara semiosis, bagaimana tanda disesuaikan dengan rujukan budaya pendukungnya. Diakui bahwa setiap interpretasi sebaiknya berkaitan dengan aspek historis, budaya, dan unsur verbal dan nonverbal budaya pendukungnya (Zoest, 1993:94-101). Kadang-kadang tanda yang dikemas bisa rujukan menjadi tidak stabil bila penanda bersifat khas. Ideologi yang dipunyai dalam kemasan bahasa digunakan dengan balutan unsur tradisi sementara balutan unsur tradisi masih samar perlu dijelaskan pemaknaan dalam arti luas.

Tanpa disadari proses seperti ini membawa pengajaran bagaimana mengembangkan nilai budaya yang mempunyai kearifan budaya lokal untuk membangun 'peduli budaya dan 'sentitif etika' begitu terlihat jelas agar identitas diri tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri.

Ada anggapan sifat sensitivitas bila dikritik kemudian melakukan perlawanan adalah suatu cara yang mengedepankan kekuasaan, serba tunduk pada kekuasaan yang akhirnya bisa ikut pula menjajah pikiran (Mangunwijaya, 1994:117) Menjajah pikiran bisa tampak dari bahasa serta tanda dan simbol yang digunakan. Bahkan Anwar mengatakan cara berperilaku dan sistem berpikir seseorang dipengaruhi oleh bahasa yang dipakainya

(1992:1) Karena bahasa peka budaya; cara pengungkapan bahasa didikte oleh budayanya sendiri sebab bahasa diciptakan untuk keperluan komunikasi di lingkungan budaya itu (Damono,2005:35-36).

Dalam kajian semiotika komunikasi yang diperkenalkan Umberto Eco fungsi signifikasi tidak bisa lepas dari pembedaan penanda dan petanda. Eco lebih menekankan peran penerima di dalam memproduksi tanda baru. Dengan demikian, makna tidak bisa dilepaskan dari budaya pendukungnya. Sedangkan Peirce mengatakan, meskipun memakai konsep pemaknaan triadik yakni; representasium, objek, dan interpretan, kedua cara ini bisa dihubungkan. Penerapan teori semiotika dalam memahami gejala budaya sudah merupakan *taken for granted* karena budaya memerlukan penafsiran. Penafsiran dapat terjadi secara terbuka baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Teks iklan yakni bahasa, gambar, lingkungan/latar dalam konteks apa informasi dikomunikasikan kepada pembaca. Jika yang dimaksud dengan teks segala unsur yang melekat dalam baliho, tentu dilihat kaitan antara satu unsur dengan unsur lain yang mendukungnya. Selanjutnya, ditelusuri tanda, bagaimana tanda berdialog dengan pembacanya. Yang sebenarnya dialog teks dengan pembaca makin memperlihatkan proses yang berulang karena proses interpretasi akan mempengaruhi:(1) Perkembangan *self-identity* yang akan mempengaruhi pemahaman;(2) Adanya pergulatan melawan *cultural distance* atau jarak budaya antara pembaca (Hoed,2008:86-98).

Selama ini, ada anggapan para penyedia jasa pengiklan mengikuti model sembrono memanipulasi kata-kata dalam mengemas teks baliho. Dengan cara bernalar yang minin si pengguna baliho memperlakukan teks tanpa rasa tanggungjawab. Teks baliho tampil bak karnaval verbalisasi yang lancang demi kepentingan pribadi, golongan, suku, politik tertentu. Kata-kata yang digunakan kebanyakan berbentuk eufimisme, vulgaritas, hiperbola, demi pencitra diri. Sekaligus memoles muka bak bintang film asli sebenarnya tidak tampan. Gambar dalam baliho sangat menyesatkan; gambar sang calon menebar senyum, berteman dengan pejabat penting, kawan dekat presiden sehingga fotonya bersanding dengan tokoh terkenal. Bahasa gambar dan kata-kata yang tertera menjadi mantra, jika dulu dalam kearifan budaya diajarkan; *mengepit kepala harimau* sesuatu perbuatan yang sangat memalukan, namun sekarang, malahan kita merasa muak menyaksikan baliho yang suka mengepit kepala harimau itu. Sikap memalukan sekarang dianggap lumrah. Simbol atau tanda 'penjilat' tidak dianggap tabu. Mereka bangga bersandar dengan ketenaran tokoh lainnya. Jalan pikiran yang naïf, tidak jujur bukan lagi sesuatu yang memalukan bahkan dipamerkan dalam teks baliho.

Kondisi seperti ini tidak bisa lagi dicemooh. Para pejabat yang haus kekuasaan menggunakan beragam cara oportunistik tak kenal kata malu untuk dipamerkan dirinya. Bentuk ironi, satire, dan sarkasme yang pahit sekali pun tidak dapat menghentikan dunia politik kita. Untuk itu, makalah ini berusaha mengkaji dan memetakan identitas diri seperti apakah yang telah dianut oleh si empunya baliho sebagai ketika mencerminkan identitas dirinya? Ucapan yang tidak dibuktikan dengan tindakan semua dianggap wajar. Orang tidak malu lagi berbohong. Maka tampillah teks baliho yang menebar janji-janji palsu di jalanan.

Urgensi penelitian ini memberikan kesadaran kepada pembuat disain grafis bahwa tidak semua orang bisa dikecoh. Makalah ini menyadarkan pembaca agar tidak mudah dipengaruhi oleh teks baliho demi tujuan serong karena pembuat iklan menganggap si pembaca barangkali dianggap orang bodoh yang tidak perlu menelaah apa yang disampaikan. Mereka berpendapat masyarakat tidak tahu apa-apa dengan mudah bisa dikibuli dengan gambar disain grafis yang menarik. Pikiran kritis digiring kepada hal yang indah dalam disain lukisan yang menarik. Semoga, makalah ini dapat memberikan manfaat langsung menyadarkan kembali pikiran kritis pembaca baliho. Makalah ini

memberikan kesadaran masyarakat mencoba menjelaskan hubungan gejala yang tampak di gambar dengan hubungan pertalian tanda yang satu dengan lainnya. Artinya, pembaca baliho secara tidak langsung diperkenalkan cara kerja kajian semiotika yakni, ilmu tentang tanda.

Ungkapan manusia *homo semioticus* mengidentifikasi setiap manusia memiliki kemampuan mengenali tanda, manusia selalu merebut tanda dari kekuasaan yang lebih tinggi dan mencari tanda dari dunia yang kacau. Ketika manusia lahir secara langsung atau tidak, tanda telah diberikan padanya. Tanda tersebut direkonstruksikan dalam pemahaman masing-masing. Hal ini yang merupakan bagian salah satu kajian semiotika yaitu bagaimana menelusuri tanda, memberitahukannya, dan bagaimana cara manusia berhadapan dengan tanda-tanda tersebut. Sebagaimana dikatakan penulis Perancis, Michel Butor, "manusia ingin mencari arti dari sesuatu yang tidak mempunyai arti dari benda dan gejala yang dilihatnya". Artinya, keinginan untuk mencari arti, dari benda yang dilihatnya biar pun arti yang dicari itu; benar; salah; tepat; tidak tepat; mungkin; tidak mungkin; namun, ketika seseorang bisa mengambil keputusan, 'mencari arti sesuatu' dari apa yang dilihatnya, maka hal itu dianggap sudah mendapat kemenangan. Kemampuan membaca 'sesuatu', sudah bisa dikatakan 'berpikir lewat tanda'.

Charles Sanders Peirce (1931-1958) menulis tanda sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu'. Tanda tidak lagi sebagai struktur, melainkan sebagai proses kognisi manusia. Karena 'sesuatu' dapat ditangkap pancaindera sebagai *representatemen*, dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari *representatemen* ke *object* sebagai pemaknaan disebut *interpretant* (proses penafsiran).

Manusia membutuhkan komunikasi. Oleh karena itu, tanda bisa dijadikan perantara. Ada tiga sudut yang disebut triadik. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam sebuah proses signifikasi. Berdasarkan sifat ketigaan tersebut Peirce membagi tanda berdasarkan apa yang ditangkap dan tanda baru dalam kepala si penerima. Antara tanda yang ditunjuk terdapat relasi: tanda mempunyai sifat representatif. Tanda dan representasi mengarahkan pada interpretasi. Tanda mempunyai sifat interpretatif. Ciri-ciri tanda terdapat dalam interpretasi dan representasi tersebut mempunyai kaitan. Tidak akan pernah ada interpretasi tanpa representasi. Jadi proses tanda mengfungsikan hubungan rangkap tiga tersebut (Zoest, 1998:94; Danesi, 2004:24; Hoed, 2008:4)

Dalam bukunya Zoest mengatakan, bahwa semiotika dianggap suatu pendekatan penting karena kemampuannya dalam menangkap tanda dalam ruang imajinasi tanpa batas. Sebaliknya, dikatakan ada reaksi prihatin karena begitu rakusnya semiotika merambah komunikasi lewat tanda tanpa batas tersebut. Namun, menurut Zoest, makna tanda sebenarnya bagaimana mengemukakan 'sesuatu itu' dengan tanda. Ia memberi istilah *representatum*, juga menggunakan istilah lain, 'designatum' atau bisa ditampilkan sebagai *denotatum*. Ketika *interpretant* bereaksi pada tahap '*dicisign*' atau '*dicent sign*', maka *dicisign* merupakan *second*. Dalam bahasa Perancis dipakai istilah '*referent*', bahasa Indonesia 'acuan'. Dalam pandangannya, bahasa kedua itu, masih memuat 'arti kedua yang kasar' diistilahkannya harus diterangkan secara teliti 'sesuatu'-nya itu secara mendetail. *Designatum*, dimaknai masih 'kasar' itu berkembang dari originalitasnya, begitu uraian terperinci justru mulai melangkah ke arah interpretasi. Selanjutnya, tanda diinterpretasikan, dihubungkan dengan acuannya. Tanda itu berkembang menjadi tanda baru, bisa juga dikenal dengan istilah *interpretant*.

Di dalam *interpretant* proses *representasi* dan interpretasi terjadi sekali gus. Kegiatan menilai dan mengevaluasi apa-apa yang dianggap penting ini merupakan salah satu gambaran kerja proses struktur teks yang berhasil diinterpretant. Keputusan menentukan mana yang dianggap penting dan paling berarti merupakan hak mutlak si peneliti. Proses semacam ini dianggap sama dengan memahami, menghayati, menjelaskan,

menguraikan, dan mendalami. Ketika proses interpretasi terjadi, kadangkala sulit memisahkan antara interpretasi dengan semacam bentuk karya terjemahan karena menentukan bagian mana yang dianggap sesuatu yang mutlak harus ada. Ini yang merupakan argument final si peneliti ketika sampai pada keputusan dalam penentuan tersebut mana yang dianggap objektif dari intuitif-liar si peneliti (Zoest, 1993: 94-101).

Dasar pijakan penelitian teks baliho teori semiotika dalam buku Aart van Zoest ketika ia menjelaskan pandangan Charles S. Peirce pakar logika dari Amerika. Sebelum diuraikan dasar pijakan tersebut, sebaiknya ditelusuri terlebih dahulu pandangan Saussure, karena semiotika kubu Peirce agak sedikit berbeda dengan Ferdinand de Saussure. Saussure mengembangkan dasar model teori linguistik umum yang menganggap linguistik mempunyai kelebihan pada sistemnya. Namun Peirce menyatakan linguistik baginya bukan satu-satunya kategori. Ia memusatkan perhatian pada yang lain, yaitu tanda-tanda yang memungkinkan seseorang bisa berpikir serta berhubungan dengan yang lain. Tidak ada apa pun yang merupakan tanda, jika tidak ditafsirkan sebagai tanda (bandingkan dengan pernyataan Damono, 2007:2-3) Kajian teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan ke berbagai macam tanda, meskipun diterapkan dengan cara memerlukan konsep-konsep baru. Salah satu yang berhasil diterapkannya yakni, masalah inferensi (pemikiran logis) antara "signifikasi" dan komunikasi. Namun di sini pula, kelemahan Peirce, kurang berhasil memisahkan secara jelas batas antara semiotika dengan teori komunikasi tersebut. Meskipun Peirce menguraikan sepuluh tipologi yang kadangkala bisa memusingkan dalam penerapannya, yakni *qualisign, sinsign ikonis, sinsign indeksikal rhematis, sinsign dicent, legisign ikonis, legisign indeksikal rhematis, legisign indeksikal dicent, simbol rhematis, simbol dicent, dan argument*.

Kelemahan Peirce itu ditutupinya dengan memberikan penjelasan secara terperinci. Perincian tersebut diperlihatkan bagaimana ketika sesuatu ditempatkan perbedaan antara penggolongan hubungan tanda dengan yang lain ketika mereka menjalankan fungsinya masing-masing. Hal itu disebut sebagai *sintaks semiotik*. Apabila memusatkan hubungan tanda dengan acuannya, serta interpretasi yang dihasilkannya disebut *semantik semiotik*. Bila berhubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya, disebut *pragmatik semiotik* (Zoest, 1993:2-6).

Terlihat sekali Peirce lebih mementingkan kekuatan logika dalam menafsirkan tanda dibandingkan dengan Umberto Eco. Menurutnya, tanda tidak bisa dilepaskan dari logika si penafsir, karena penafsir bisa berperan sebagai peneliti dan pemberi makna dalam pemahaman terhadap struktur semiosis. Suatu tanda mengacu pada suatu acuan. Maka representasi terlaksana berkat bantuan 'sesuatu' itu. 'Sesuatu' bisa berupa kode seperti rambu lalu-lintas, hal ini disebut Peirce memberi istilah dengan *ground*. *Ground*, kode hanya ada karena tampil dalam kesadaran pemakai tanda. Seringkali *ground* suatu tanda merupakan kode, tetapi tidak selalu demikian. Kode adalah sistem peraturan; kode bersifat trans-individual, namun banyak juga *ground* bersifat individual (Zoest, 1992:7). Hubungan tanda dengan logika, menurut Peirce merupakan konsep triadik dengan ground-nya bersifat *Qualisign*, yakni tanda berdasarkan sifat dasarnya; *Sinsign*, berdasarkan tampilan dan kenyataannya; *Legisign*, berdasarkan konvensi, kode atau kaidah yang berlaku (Zoest, 1993:18-19). Namun di sini dikatakan, tidak ada tanda yang 'umum' dan 'abadi' karena tanda tergantung pada keterbatasan dan pembatasannya. Antara tanda dan 'yang ditunjuknya' terdapat relasi. Tanda dan representasi mengarah pada interpretasi. Representasi dan interpretasi merupakan ciri khas tanda yang muncul secara bersamaan. Ada tiga unsur penentuan tanda yaitu: 1), Tanda dapat ditangkap itu sendiri; 2), Acuan yang ditunjuk; 3), Tanda baru dalam pikiran si penerima tanda.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data primer diangkat dari semua teks yang dipamerkan dalam baliho kemudian dikaitkan dengan ideologi serta identitas yang disembunyikan lewat tanda dan simbol. Dengan cara kerja: 1) melakukan kritik ideologi yang berkaitan terhadap bahasa budaya ketika teks melakukan penyalahgunaan ideologi melalui bahasa; 2) membongkar aspek semiosis tanda, apakah tanda itu stabil atau mantap atau bersifat konotasi ketika kata-kata menjadi berulang maka konotasi ia bisa berubah menjadi mitos atau mantra.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati semua teks baliho yang memakai tanda dan simbol yang berkaitan dengan adat dan agama dengan menggunakan ideologi tertentu. Kemudian data yang tampak diklarifikasi dan dikelompokkan pada tanda dan simbol yang mempunyai kaitan satu sama lain. Tahapan ini dianggap langkah yang penting untuk mencari benang merah kaitan hubungan antara satu ideologi ke ideologi lain. Kemudian analisis dilakukan dengan cara menggunakan teori yang pas untuk membongkar dan menilai serta mengevaluasi nilai yang disembunyikan dari tanda ideologi tersebut. Teori yang berkaitan dengan ideologi, komunikasi dan semiotika dan kajian budaya akan digunakan dalam menganalisis tanda dan simbol yang diekspresikan.

Pembentukan karakter suatu budaya tertentu dapat dianalisis melalui sebuah teks. Karena teks bisa diartikan segala-galanya (Story, 1996:1-13) Teks merupakan gagasan estetik manusia yang dituangkan dalam bentuk gambar, sketsa, seni rupa, dan bahasa. Dalam kajian budaya, identitas diri budaya tertentu dapat dipahami dari salah satu aspek bahasa, meskipun identitas diri sepenuhnya tidak ada yang 'universal'. Untuk itu, dicoba digali masalah identitas diri sebagai sesuatu aspek budaya yang terekspresi dalam teks baliho. Keinginan penggalian dilakukan untuk melihat prespektif identitas diri calon dalam teks baliho tersebut. Identitas diri dan perilaku berbudaya tidak dapat dilepaskan dari adat- istiadat, kebiasaan yang terdapat dalam kebudayaan (Dananjaya, 1982:6).

Kesadaran identitas diri tidak pernah imanen. Identitas diri adalah bagian dari ideologi, sedangkan ideologi dibangun oleh kesadaran manusia. Identitas diri terlihat dari perilaku manusia yang kadang-kadang manusia sadar dengan perilaku sesuai dengan pikirannya, kadang-kadang sukar dipahami, gaib, abstrak yang menonjolkan sifat kerohanian. Hal ini bersifat transendentalitas. Sifat yang imanen dan transendentalitas ini yang menjadi prinsip dasar manusia berperilaku, sifat ini sangat manusiawi. Sifat manusiawi ini perlu dikaji dalam studi kemanusiaan.

Selanjutnya, pembentukan identitas diri dapat dicari maknanya dengan dua kategori berikut: *Pertama*, sebagai alat agensi lokal (kearifan lokal) terhadap proses sosial, budaya, politik yang terjadi dalam budaya tersebut; *Kedua*, sebagai resistensi terhadap sergapan budaya asing (Liestyati KNP,2007:165-166). Sebagai sebuah resistensi, fenomena penguatan identitas merupakan reaksi terhadap kehadiran dua kekuatan besar itu. Salah satunya kelompok yang menginginkan adanya homogenitas. Kedua, munculnya sergapan budaya asing pada tatanan budaya tertentu.

Sebuah identitas diri terimplisit lewat ideologi, sebuah ideologi terjelma dalam tata kehidupan masyarakat. Analisis ideologi dapat dipahami lewat studi dan ungkapan bahasa dalam dunia sosial karena bahasa dapat dimobilisasi oleh kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, ada pengakuan yang menyatakan, adanya hubungan bahasa dengan ideologi. Ideologi itu salah satu dapat bekerja dan terimplisit lewat bahasa itu. Sebuah makna yang dimobilisasi untuk

Ada anggapan sifat sensitivitas bila dikritik kemudian melakukan perlawanan adalah suatu cara yang mengedepankan kekuasaan, serba tunduk pada kekuasaan yang akhirnya bisa ikut pula menjajah pikiran (Mangunwijaya,1994:117) Menjajah pikiran bisa tampak dari bahasa serta tanda dan simbol yang suka digunakan. Bahkan Anwar

mengatakan cara berperilaku dan sistem berpikir seseorang dipengaruhi oleh bahasa yang dipakainya (1992:1).

Dalam kajian semiotika komunikasi yang diperkenalkan Umberto Eco fungsi signifikasi tidak bisa lepas dari pembedaan penanda dan petanda. Eco lebih menekankan peran penerima di dalam memproduksi tanda baru. Dengan demikian, makna tidak bisa dilepaskan dari budaya pendukungnya. Sedangkan Peirce mengatakan, meskipun memakai konsep pemaknaan triadik yakni; representasium, objek, dan interpretan, kedua cara ini bisa dihubungkan melihat benang merah yang dimunculkan teks baliho tersebut.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Coba perhatikan akronim ini **Hamah Krah Biru**, akronim itu ditemui di papan baliho di suatu daerah tertentu. Baliho yang menggunakan akronim itu ditemui di kota 'serambi Mekah'. Tanda yang ditunjukkan tanpa disadari mengacu pada objek tertentu. Yakni kata Hamah akronim dari Harakat Al Muqawwantul Islamiyah) di Mesir. Organisasi ini terkenal sangat radikal. Akan tetapi akronim tersebut digunakan dengan cara tertentu yang mengandung ideologi tertentu. Malahan segampang akronim itu digunakan hanya sebatas singkatan dua nama pasangan calon pilkada. Setidaknya, pembaca yang kritis bisa menelusuri lebih lanjut, adakah pemilihan akronim merupakan pencerminan identitas diri yang tersembunyi dari beberapa fenomena budaya yang hidup dalam masyarakat di kota itu?. Biasanya, ada anggapan bahwa sebuah akronim hanya dianggap sekedar singkatan nama pasangan bakal calon saja seperti nama bakal calon walikota: *Hendri Anis -- Mawardi Samah* yang disingkat dengan **Hamah**. Begitu juga akronim; **Helm, Pijar, Kain, Emyu, Deje, Bahas, IJP Joss, Mars, MG** dan lain sebagainya juga dianggap singkatan nama bakal calon tersebut.

Namun dalam pembacaan semiotika tidak ada tanda yang bermakna kosong. Setiap kemasan bahasa, baik itu akronim ternyata mengandung unsur petanda dan penanda tertentu. Memang dalam kenyataan, tidak semua akronim dianggap sebagai sebuah gejala bahasa biasa dalam permainan bahasa, namun pemilihan akronim juga dapat mengandung ideologi tertentu dalam kajian semiotika. Jika dipertanyakan lebih lanjut, pemilihan akronim bukan hanya sebatas dianggap keren, kebarat-baratan, mudah diingat, enak diucapkan, dan populer saja. Ada tujuan lain yang bukan sekedar memperhatikan unsur persamaan bunyi semata. Tidakkah problem lain timbul bila pemilihan akronim telah diperlihatkan kepada masyarakat? Bukankah itu sebuah gejala bahasa yang mengandung ideologi tertentu? Jika bentuk teks yang dipilih memperlihatkan persamaan bunyi dengan memakai tanda-tanda tertentu ketika hanya dianggap peniruan bunyi melahirkan ideologi tertentu. Maka semiotika akan mencari symbol dan tanda dibalik akronim yang dipilih tersebut.

Bila ditinjau dari aspek kebahasaan pemilihan akronim di atas telah menyimpan tanda-tanda tertentu. Oleh karena itu, tidak bisa dianggap merupakan hal yang remeh-temeh dan sepele semata. Sebuah akronim telah mengidentifikasi sesuatu hal berlainan yang mengandung tanda dengan menggunakan cara-cara tertentu dalam menyembunyikan ideologi dan identitas diri.

Ketika kemasan bahasa, pilihan kata ditunjukkan merupakan bagian dari tanda, maka sesuatu kategori bisa muncul di sana. Dalam sebuah proses komunikasi pemaknaan berlapis pun terjadi di dalamnya. Secara tidak disengaja kebiasaan menggunakan pilihan kata dalam penentuan akronim tanpa disadari mereka telah menyembunyikan ideologi di dalamnya. Pendapat mengatakan sebuah teks iklan sepatutnya mudah diingat dan cepat populer sebagian penyiasatan untuk mempermudah masalah saja, sehingga pelanggaran dalam memilih akronim menjadi tidak tampak. Sebagian alasan yang dikemukakan di atas merupakan bagian kajian bahasa yang perlu

dipermasalahan lebih mendetail ketika membongkar ideologi bahasa baliho. Karena tidak ada yang secara kebetulan dalam proses kebahasaan maupun dalam hal kreativitas pilihan kata.

Dalam kenyataannya, hubungan antara pilihan akronim dengan pemakaian bahasa, dan persepsi saling-mempengaruhi. Artinya problem akronim, frasa, serta ungkapan tidak hanya sekedar masalah kebiasaan pemakaian akronim semata, melainkan cara pemakaian bahasa merupakan cerminan karakter serta identitas seseorang. Ada yang dimaksudkan dan disembunyikan kedua-duanya tereksplisitkan ke dalam ide yang diekspresikan ke dalam papan baliho. Sehingga penggunaan diksi /pilihan kata seolah-olah hanya berpura-pura bersaudara kandung dengan akronim yang selama ini dianggap sepele saja. Ada hal lain yang bisa dibongkar dari proses pembacaan dan pemilihan penggunaan akronim tersebut, yakni ideologi yang dibungkus di dalamnya.

Biasanya, identitas diri sering dikaitkan dengan pengertian; kaum, suku, dan ras dari satu etnik tertentu. Akan tetapi, betapa banyak sebuah pemahaman seringkali goyang dan problematik bila melihat fenomena pemakaian bahasa dalam proses pembacaan terlebih lagi di saat pemilihan akronim. Karena bahasa mempunyai hubungan dengan ideologi dan kekuasaan. Bahasa mempunyai kemampuan untuk membujuk dan meyakinkan seseorang, baik secara sengaja maupun tidak. Peristiwa semacam ini, mengidentifikasi bahwa kesalahan dalam penafsiran ketika mengemas bahasa bisa berakibat berlainan pemahaman dalam proses pembacaan. Karena fenomena mengemas bahasa mengindikasikan adanya cerminan 'identitas dan karakter' seseorang. Namun, kemasan bahasa dan tanda yang dipakai kadang-kadang bisa menyudutkan kelompok tertentu bisa terabaikan jika tidak hati-hati memilih diksi, maka ideologi pun tidak tereksplisitkan. Perhatikan iklan di bawah ini; "coblos kumisnya, jangan keningnya", iklan ini bisa dimaknai mempunyai tanda tertentu dalam proses pembacaan.

Perbedaan pemahaman di atas mengindikasikan bagaimana sebuah tanda beroperasi, bagaimana penanda dipermainkan ketika sebuah makna digiring ke sesuatu hal yang secara berbeda ditajamkan. Persoalan tanda terjadi dalam pemahaman, penafsiran dalam ruang waktu berbeda pula. Jadi, fenomena tanda tidak dianggap merupakan "hal lain", "hal berbeda" saja, melainkan juga sebuah tanda bisa menyudutkan sesuatu hal yang bersentuhan dengan adat, agama, dan ideologi tertentu. Dalam hal ini bisa juga menambah persoalan yang dianggap sangat sensitif bila pengkajian tanda diperdalam. Untuk memperjelas pengamatan, peneliti berusaha mengkonkritkan masalah, yakni sesuatu yang dituangkan ke dalam papan baliho yang menyangkut hal yang dianggap tabu atau sensitive, misalnya. Point ini menjadi perhatian menarik karena tanda banyak orang tidak dipedulikan secara serius. Baliho dianggap salah satu unsur material yang merupakan bagian dari perasaan yang diekspresikan masyarakat melalui tanda. Salah satu contoh kajian semiotika teks baliho



### **Kajian Semiotika *Anak Pasa* Sebagai Simbol Kelihaihan, Kelicikan, dan Kesetiakawanan atau Kapitalis dan Materialis?**

Simbol "anak pasa" mempunyai kesamaan penanda dengan bentuk kebebasan. Sebagai hasil petanda konsep kata 'anak pasa' bisa dihubungkan antara tanda-tanda sebagai penanda dan petanda yang memiliki sifat: yang sama, nyata, sebab-akibat, ciri-ciri mengisyaratkan unsur-unsur tertentu yang memiliki sifat sama. Tanda 'anak pasa' bisa berubah menjadi simbol ketika ditambahi sifat kultural banyak kawan, solidaritas tinggi, pandai berdagang. Ketika konsep situasi kultural muncul, maka kata 'anak pasa' bisa diterjemahkan menjadi kata pandai berdagang, pandai berpolitik, dan pandai berstrategi. Pepatah Minang mengatakan: *Anjalai pamaga koto, tumbuah sarumpun jo ligundi, kalau pandai bakato-kato, umpamo santan jo tangguli* (Anjalai pemagar koto, tumbuh serumpun dengan ligundi, jika pandai berkata-kata, seperti santan dengan tengguli). Maksudnya, kepandaian seseorang menyampaikan maksud dengan pilihan kata yang tepat dianggap sebagai sebuah keterampilan bahasa yang mesti dipelajari dan ditampilkan secara mahir dan berstrategi. Ketika seorang 'anak pasa' yang mempunyai harta maka dia dianggap orang yang pandai berdagang, berstrategi, dan berbicara maka ia bisa dikatakan manusia sempurna 'sudah mantap, klop' dalam dunia kemasyarakatan. Maka, ia mungkin bisa dianggap sebagai kaum *cadiak pandai* yang bisa diajak berdialog dalam kepentingan dagang.

Ada semacam penghargaan diberikan kepada seorang yang dianggap pandai berdagang sebagaimana tertuang dalam *Tambo Minangkabau: Ado salapan pegangan pangulu; kasiah engkau pado nagari, kasih engkau ka isinyo, kasiah engkau ka urang kayo-kayo, kasiah engkau ka urang batuah, kasiah engkau ka tuo, kasiah engkau ka pangulu yang bana, kasiah engkau ka urang nan pandai bicaro* (ada delapan pegangan pangulu, kasih pada negeri, isinya, ke orang kaya, orang betuah, ke orang tua, pangulu yang benar dan kepada seorang yang pandai berbicara) (Djamaris, 1991:356). Artinya, penghargaan diberikan kepada seseorang yang *kayo/kaya*. Kemahiran berdagang semestinya dipelajari dan itu sudah diperlihatkan dari sifat materialisnya orang Minang.

Pandai berdagang bisa mempunyai hasrat besar mengalahkan 'urang surau' yang dianggap orang siak, alim, baik. Akan tetapi, miskin harta dan belum tentu jujur dalam pertemanan. Oleh karena itu, 'anak pasa' memperlihatkan bahwa mereka kelompok si *dagang* dengan mudah dipercayai masyarakat karena pedagang merupakan simbol seorang pekerja keras yang keberhasilan sudah diperlihatkannya di mata orang banyak. Bukankah pedagang itu bisa saja ia merupakan seorang pendatang, atau dengan kata lain bukan 'urang usali'? Mengapa pendatang begitu cepat dipercayai, malahan dianggap orang baik? Perasaan seperti itu muncul dalam diri si pemilih yang dipermain oleh retorika bahasa 'anak pasa' tersebut. Karena kota Padang Panjang didominasi oleh kelompok pendatang yang penduduknya suka berdagang. Para pedagang telah membangun kota itu menjadi kota kompetitif dalam dunia perniagaan secara sehat.

Sebahagian berpendapat, pedagang harus diuji terlebih dahulu. Konsituen sebagai pemilih mengeluarkan jurus pedagang dengan prinsip; *tajua tabali* (terjual terbeli). Artinya, si pedagang semestinya berdagang terlebih dahulu dengan kaum pendatang, baru mereka bisa meraih simpati. Si pedagang mesti pandai melayani masyarakat agar program atau jualannya mampu dilirik pembeli. Ketika kemampuan itu ada, maka berarti yang dijual mampu memikat banyak orang. Semakin dikenal ia sebagai 'parewa' maka semakin bangga ia dengan julukan 'anak pasa'. Apakah kamu akan membeli atau tidak; itu pun terserah padamu, namun jika sesama 'anak pasa' harus memerlukan kontak sosial yang tinggi. Bagaimana kemampuan 'anak pasa' untuk *maota* dalam rangka prinsip *tajua*



*tabali* tersebut Strategi ini yang mesti dipelajari secara terus-menerus. Di sini, akan kelihatan prinsip saya jual, kamu beli tersebut. Problem ini sebagai cara dan tanda *transactional* (transaksional) proses tukar guling (jual-beli) antara konsituen pemilih dengan pedagang dalam hal ini diwakili oleh si peraih suara. Antara 'anak surau' dengan 'anak pasa' perbedaan tampak pada kelihaihan bertransaksi tersebut. Hal inilah yang juga dilakukan untuk merebut hegemoni. (bukan politik zaman sekarang proses transaksional tersebut, malahan telah terjadi puluhan tahun yang lalu. Kelihatannya di surau-surau Minangkabau proses transaksional seperti ini telah lama berlangsung). Jadi antara 'anak pasa' dengan 'anak surau' sama-sama menggunakan politik transaksional. Namun beda tempat, beda galanggang, dan beda strategi. Ternyata prinsip *pedangang* sebagai orang pendatang harus diuji sebelum diterima sebagai komunitas budaya masyarakat di suatu tempat tertentu.

Mereka yang mengaku 'anak pasa' diumpamakan 'bak dagang lalu', artinya kelompok pendatang yang memasuki suatu kampung tertentu yang mesti bertarung untuk mendapat simpati banyak orang. Pendatang yang dianggap orang menumpang merupakan ujian sepanjang masa. Apakah "anak pasa" dianggap pendatang atau urang "usali" si pendatang bisa berubah ikon menjadi "orang siak" atau "parewa" dari sebuah tempat tertentu. Hal ini yang perlu diuji dengan cara mengajak '*maota-ota*'. Dalam pepatah Minang dikatakan '*maukua dalamnyo luak*' (mengukur dalamnya *luak* –*telaga*-), artinya menguji sejauh mana ilmu dagangnya, pengetahuannya, mengukur kelihaihan dan kepandaian, dan akal licik dan *ciluah* dalam berniaga. Dalam memberikan ukuran seorang *padangang*, biasanya memiliki ilmu *kicuah dalam dagang* dalam pepatah Minang mengatakan: *padi dikabek jo daunnyo, manusia dielo jo akanyo* (padi diikat dengan daunnya, manusia ditarik dengan akalnya). Maksudnya dalam perundingan, bercakap—cakap semestinya mempergunakan akal bulus, licik, strategi, ilmu *kicuah* agar ota dagang menarik pembelinya, bisa saja dalam maota tersebut sedikit 'mengecoh' tidak menjadi masalah. Karena dalam pepatah Minang mengatakan orang: *luruih tabuang* tidak mungkin bisa berdagang. Kemampuan menguji itu menjadi menarik karena menguji dengan kemampuan berteka-teki, berstrategi, berpolitik, bermanuver dianggap sesuatu hal yang biasa saja. Ini seperti mengingatkan cara dilakukan tokoh dalam *Tambo Minangkabau* yakni Datuak Suri Dirajo mamak Datuak Perpatih Sabatang dan Datuak Katumangguangan yang sangat pintar berteka-teki, seperti diuji kepintaran pada perlombaan 'kayu tataran dan unggas' (Djamaris, 1991:231-232). Dalam bertakok-taki orang Minang lebih panjang akalnya. Ada sumpah yang diucapkan Nakoda Besar yang berbunyi; *Janganlah kita ke Minangkabau ke Pulau Perca itu karena orangnya 'lebih panjang bicaranya, banyak akalnya'* (Djamaris, 1991: 355).

Memanfaatkan *takicuah di nan tarang* sehingga orang lain bisa membeli galehnya merupakan cara yang dianggap sukses dalam pikiran membungkus teks baliho. Bila *pedangang* tidak bisa mengecoh maka semesti ia akan dikecoh. Karena *takicuah* merupakan capaian sebuah keuntungan dalam perdagangan. Semakin banyak orang yang bisa dikecoh adalah penanda ia merupakan kesuksesan dalam dunia perniagaan. Sepantasnya pedagang mendapat tempat terhormat dan sulit dipermalukan apalagi terkecoh dipelajari dari seni permainan bahasa, yakni retorika. Pantun berbunyi; *takicuah di nan kalam itu biaso, takicuah di nan tarang hati taibo/ kamano malu oi diak kandung ka denai bao* (terkecoh di yang kelam itu biasa, terkecoh di yang terang hati teriba/ kemana malu adik kandung akan saya bawa). Artinya, karena kebodohon seseorang mudah dikecoh, memang apabila akal pendek, ilmu kurang akan mudah dikecoh/ditipu oleh orang lain.

Selanjutnya, semakin ramai menceritakan tentang 'kelihaihan dan kelicikan' sang "anak pasa" sehingga dirasakan kedudukannya semakin dirasa penting di mata orang banyak. Tentu saja orang ingin mencari sesuatu 'cerita' agar percakapan mengenai

'kelihaiian, kelicikan, dan kesetiakawanan'-nya "anak pasa" tersebut, sepantasnya perlu diuji, bukan diberi label saja. Kelihaiian ilmu berdagang harus diukur dan sampai di mana batasan ilmu kelicikan yang dimilikinya. Kesetiakawanan harus diuji bukan diberi label saja. Label/merek yang sudah dikenal masyarakat bisa lebih jauh ke mana-mana bila tidak dibatasi. Hal ini hampir bersamaan dengan persaingan dagang dalam berbisnis dalam sebuah perdagangan. Secara tersembunyi sebenarnya, pelan-pelan 'anak pasa' diuji kemampuan dirinya. Dengan kemahiran beriklan, bersilat lidah, apakah bisa mengalahkan kemampuan 'kelicikan' pedagang lain.

Nukilan di atas memperlihatkan bahwa 'anak pasa' berbeda dari orang di sekelilingnya. Masyarakat tanpa disadari mulai menyadari kelihaiian dan keberbedaan 'anak pasa' tersebut. Secara tidak langsung hal ini berarti memperlihatkan bahwa 'anak pasa' dianggap mempunyai 'kemampuan' tersendiri dibandingkan orang lain. Meskipun 'anak pasa' dianggap sebagai kaum pendatang.. Kemampuan kelihaiian, kelicikan dipupuk di tengah permainan mereka di dalam pasar yang merupakan bagian dari pengalaman hidupnya sehari-hari. 'Anak Pasa' suka berkelana dari kedai ke kedai dan lapau ke lapau. Ketika bersosialisasi dengan beranekaragam manusia dengan sifat dan prilakunya 'anak pasa' bisa menyerap cerita dari berbagai lapisan masyarakat. Dibandingkan dengan 'anak kampung' 'anak pasa' memang mempunyai chanel dan kepekaan sosial yang tinggi karena ia sering mendengar cerita dari beragam perilaku manusia di tengah pasar. 'Anak Pasa' suka bergaul sehingga semangat keingintahuan semakin tinggi. Semangat itu dipupuk secara terus-menerus sehingga mempunyai kemahiran dalam bersilat-lidah yang cukup tinggi. Semua dilakukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman hidupnya dalam *maota* dan bercerita.

Tema kelicikan 'anak pasa' tersebut bisa saja diberi judul sebagai berikut; bagaimana dan apa perbedaan antara 'sosial' dengan 'iman' *anak pasa* pada Tuhan? Tema seperti ini tentu sangat tinggi bagi pemeluk agama pemula, dan bisa pula menjadi tema yang menarik diuraikan dengan bahasa dengan bahasa yang ringan, atau dengan kata lain, tema yang berat disampaikan dalam bentuk cerita ringan. Jika seseorang yang menyampaikan mempunyai keterampilan dan mahir bercerita, maka tema 'anak pasa yang licik' bisa dibungkus dengan bahasa yang ringan dalam bersosialisasi. Ketika sampai pada keyakinan, bagaimana menerangkan perbedaan cara berbisnis, berdagang yang mendatangkan keuntungan yang banyak. Maka akan menimbulkan pertanyaan; manakah yang dianggap beribadah, apabila seorang anak pasa mampu bersosialisasi karena sifat sosial paling disukai oleh Tuhan? Apakah Tuhan lebih suka kepada seseorang yang melakukan ibadahkah dengan cara sosial? Dibandingkan parewa yang juga sosial?

Sebenarnya, dalam aspek ajaran tasawuf tema kelicikan yang mementingkan proses sosial dibandingkan ibadah secara individu cukup sulit untuk disampaikan dalam bahasa sehari-hari. Namun 'anak pasa' bisa menyampaikan kelicikan tersebut dengan bahasa sederhana. Ini hanya bisa dilakukan oleh 'anak pasa' yang jam terbangnya sudah cukup tinggi. Ia mampu menyampaikan kajian tinggi problem sosialisasi dengan pilihan kata yang mudah dicerna pemilih dengan cara *maota* secara tepat. Ia sampai pada tahapan bagaimana menyampaikan kelihaiian, yakni, ilmu yang mempelajari sebab-musabab segala yang bisa dilakukan dalam mencapai pada kelompok pedagang sukses. Ajaran ini masuk dalam kajian kelihaiian, yang sangat sulit diterangkan dan diuraikan dengan bahasa sehari-hari. Namun, 'anak pasa' bisa mempraktekkan kelicikan secara ringan dan sederhana. Ia berusaha menjelaskan pengertian 'lihai' sebab musabab mengapa seorang harus 'lihai' dalam berpolitik atau mereka hanya mementingkan materi semata. Apabila meninggalkan sesuatu yang disayangi secara material, meninggalkan keduniawian, maka kita sampai pada seorang yang tidak mempunyai kesetiakawanan sosial lagi. Seolah-olah 'anak pasa' tidak

akan bisa meninggalkan problem keduniawian, yakni selalu berorientasi pada masalah-masalah materialis dan kapitalis saja.

Jika ilmu agama yang sulit dan berat itu bisa dibungkus dengan kemasan bahasa teks yang ringan, sederhana, dan menyenangkan, barangkali 'Anak pasa' bukanlah seseorang yang mempunyai pengetahuan minim mengenai agama dan sikap keberagamaan sosial. Ia berhasil menyampaikan ilmu dagang dan sosial agama secara ringan, berarti 'anak pasa' seseorang yang profesional dalam membaca situasi dan keadaan sekelilingnya.

Dari cerita 'anak pasa' itu—yang terus-menerus disela lapisan paragraf demi paragraf dari cerita mulut ke mulut, maka dibahas pelbagai soal yang diamati dan direnungkannya dari pengalaman hidupnya: agar menjadi *orang kaya*.— pernyataan, pemilih dibawa kepada kesimpulan sendiri; kepada yang bisa dicapainya sendiri. Bahwa 'anak pasa' merupakan orang yang terbuka pikirannya dan tekun dalam pekerjaannya. Hasil dari cerita ke cerita bahwa 'anak pasa' itu telah membawa kesuksesan, maka tidak berbeda dengan keyakinan yang datang dan diyakini orang banyak. Itu terjadi karena 'mata hati' 'anak pasa' dianggap lebih terbuka dari yang lain. Pikirannya bersinar bila dibandingkan anak lain. Sehingga "ajaran akal budi pun akur dengan ajaran tradisinya yang mengagungkan pedagang kaya". Begitu interpretasi orang banyak terhadap 'anak pasa'. 'Anak Pasa' ingin memperlihatkan ajaran agama secara universal selalu bersifat sosial--- atau yang dimaksud bahwa nilai keimanan bersifat universal dan tidak berbeda nilai dengan seorang yang bersifat materialis.

'Anak Pasa' seorang pekerja, ia memaknai agama lebih dekat ke makna harfiah dari ajarannya. Ia memilih "pergaulan luas dan bebas". Ia tidak mau menyendiri. Ia masuk ke dalam kehidupan sosial. Ia meyakini keimanan dengan cara masuk dalam komunitas sosial jauh lebih baik, ketimbang menyatakan keyakinan semata. Sebaliknya, 'anak surau' lebih mencari lewat batin, lebih bersentuhan dengan tasawuf dengan meninggalkan kesenangan dunia. 'Anak Pasa' lebih memilih keyakinan iman yang dibentuknya dalam kesosialan atau iman dalam 'dirinya sendiri', berarti mampu membuat 'surau dagang'

Namun, jika iman diidentikannya sama dengan kepekaan sosial, sangat mungkin Tuhan hanya dihadirkan sebagai pemimpin sosial. Tiap iman ada batasannya; ada iman pada 'diri sendiri' dan iman pada 'aspek sosial'. Jika Tuhan hanya menerima iman 'aspek sosial', maka ia tidak mengakui iman pada 'diri sendiri' seperti yang banyak dilakukan oleh 'anak pasa'. Dalam hal ini, tentu ia sudah mengakui tidak ada yang universal dalam iman tersebut – tidak mengakui bahwa diri sendiri dan sosial yang berbeda-beda itu, akan bisa disatukan.

Di luar pasar, suara batin umumnya lenyap dalam bisingan 'maota'. 'Maota' bisa dianggap sebagai sebuah 'percakapan' yang bisa diasumsikan kepada adanya jalan dialog yang lurus dan jelas, sementara bahasa 'maota' bukan seperti itu. Bahasa 'maota'; selalu punya bagian yang gelap dan licin dan licin bisa membuat seseorang tergelincir pada perasaan bahwa bahasa membual hanya sebuah omong kosong. Bahasa bual selalu mengundang suara untuk orang tidak mempercayai, membuat orang berhak melakukan diskusi untuk mencari kebenaran, karena bahasa membual bisa membuat orang gaduh (sebagaimana bahasa politik sekarang ini). Dalam hal inilah fungsi kelihaihan dan kelicikan sangat berperan. Oleh karena itu, tidak perlu kita heboh mendiskusikan tentang wacana Tuhan dan iman itu secara berlarut-larut dan berkepanjangan.

## 5. KESIMPULAN

Berkenan dengan hal di atas makalah ini menyimpulkan bahwa teks baliho dapat memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan diajukan yakni: (1) mendeskripsikan tanda-tanda dalam ruang lingkup semiotika yang terdapat dalam teks *baliho* dan menjelaskan wujud tanda dalam kemasan bahasa kreatif mempunyai unsur tradisi yang

dikemas ke dalam bahasa Indonesia; (2) mengidentifikasi dan menjelaskan aspek perubahan serta pergeseran pemaknaan dari tanda-tanda yang dianggap mengemas unsur tradisi agar bisa dipahami secara luas; (3) menjelaskan rumusan implikasi pragmatis. Sejauh mana karakter *dan identitas diri sang tokoh baliho* mencerminkan identifikasi ideologi di persimpangan jalan.

Dari pelacakan tanda budaya terdapat tanda telah menunjukkan kesinambungan antara problem identitas diri dan karakter si empunya baliho tampak. Bahkan nilai tradisi yang dianut para tokoh yang dipamerkan ke dalam teks baliho tersebut. Karakter kabur dan bahkan sering berubah dan bolak balik sehingga identitas diri mereka berada di persimpangan jalan. Sebagaimana digambarkan dalam karakter sang tokoh. Persengketaan kepentingan materialis dalam mengusung poster lebih banyak mendominasi dibandingkan ideology yang diusung sang empunya baliho. Ketika direpresentasikan melalui teks baliho pergumulan sengketa antara identitas diri dan karakter semakin kabur dan tidak kelihatan.





**6.DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, Khaidir. 1992. *Semantik Bahasa Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.

-----, 1994. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Anderson, Benedict. 1983. *Imagined Communities Reflections on the Origins and Spread of Nationalism*. London: verso.

- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- 2007. *Petualang Semiologi* (penerjemah) Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budianta, Melani. 2006. *Meretas Batas Humaniora dalam Perubahan*. Orasi Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- 2009. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas Edisi Baru*. Ciputat: Editum.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Sign, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory* : Canadian Scholars' Press.
- Dananjaya, James. 1982. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotic*. Bloomington: Indiana University Press.
- 1984. *Semiotics and the Philosophy of Language*. Edinburgh: Scottish Academic Press.
- 2009. *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda* (Inyiak Ridwan Muzir). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hoed, Benny. H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok. FIB UI.
- Haryatmoko.2010. *Habitus dan Kapital dalam Strategi Kekuasaan Teori Strukturalisme Pierre Bourdieu dengan Orientasi Budaya*.(makalah Pasca Sarjana Sosiologi) Jakarta:UI
- Mangunwijaya, Y.B. 1994. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Liestiyati. 2007 . *Ideologi dalam Komunikasi Massa*. Depertemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI. 2007. Thesis Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi. Vol VI/No.2. Mei- Agustus 2007.
- Putra-Heddy Shri Ahimsa.2001. *Strukturalisme Levi- Strauss Mitos dan Karya Sastra*.Yogyakarta: Galang Press.
- Sulastri. 2004. *Iklan Kampanye Pemilu Legislatif 2004 Di Media Televisi Sebuah Tinjauan Semiotik*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas (laporan Penelitian SP4).
- 2013. *Fenomena Baliho Sebagai Identitas Diri Sang Tokoh Cerminan Karakter: Kajian Semiotika Budaya*. Padang: Laporan penelitian LPPM
- 2015. *Tampilan Baliho Cerminan Identitas Karakter Lokal: Tinjauan Semiotika Budaya: Padang*: Laporan penelitian LPPM.
- Story,John. 1996. *Cultural Studies: an Introduction*. London: Prentice Hall/ Harvester Wheatsheaf.
- William, Raymond. 1977. *The Long Revolution*. Harmondsword: Penguin.
- 1958. *Cultural and Society 1780-1950*. Harmondsword: Penguin
- 1965. *Marxism and Literature*. Oxford dan New York: Oxford.
- Thompson, John.B.2007. *Analisis IdeologiKritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Jogyakarta: IRCiSoD.
- Zoest, Aart van.1980. *Waar Gebeurd en Toch Gelogen. (Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik)*: penerjemah. Manoekmi Sardjoe: penyunting Apsanti Ds. Jakarta: Seri ILDEP Intermasa.

- 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. (Panuti Sudjiman). Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- 1993. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. penerjemah (Ani Soekowati). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

# **MEDIA DAN PERUBAHAN SOSIAL: PRODUK KEMAJUAN DAN KEKACAUANNYA**

**Akmal Saputra, S.Sos.I, MA.**

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar-Meulaboh

Email: [akmalsaputra@utu.ac.id](mailto:akmalsaputra@utu.ac.id)/[akmal\\_1023@yahoo.co.id](mailto:akmal_1023@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

*Media dan perubahan sosial merupakan kata yang terlihat sederhana, namun punya makna dan berlaku hukum sebab-akibat. Perubahan sosial yang terjadi dewasa ini tidak terlepas dari peran media massa, artinya media massa memiliki pengaruh yang kuat terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebagian pakar ilmu sosial berpendapat bahwa, kita sudah berada pada era postmodern dan kemudian merasakan dampak luar biasa dari era modern, satu sisi mengalami kemajuan dan sisi lain mengundang kekacauan. Rumusan masalahnya adalah bagaimana dampak media massa terhadap perubahan sosial dan bagaimana media sangat berpengaruh pada perubahan sosial. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana media sangat berpengaruh pada perubahan sosial masyarakat. Untuk mengkaji permasalahan ini, teori yang digunakan adalah teori efek media massa (Mc Quail), Teori Konstruksi dan Realitas Sosial, dan teori perubahan sosial, dengan metode penelitian kajian kepustakaan atau studi literatur. Hasil penelitian, penulis telah mengkaji pada 4 (empat) hal perubahan dalam kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh media, Pertama: pola pikir masyarakat, Kedua: perilaku sosial masyarakat. Ketiga: Interaksi sosial masyarakat dan Keempat: memunculkan konflik sosial.*

**Kata Kunci:** Media, Perubahan Sosial.

## **Abstract**

*Media and social change are two words that look simple, but have great meaning and have cause-effect law. social change that happen recently cannot separated with media role, it means media has a big effect to social change in social life. Some of scholars in social science thought that we have been in postmodern period and then feel the great effect on modern era, one side, it goes progress and the other side, it invites the mess. The aims of this research are how the effect of mass media to social change is and how does media effect in social change of society. To review these problems, it was used the effect of mass media theory (Mc Quail), Social Construction and Reality, and social change theory, with method through library research. The result of research, that was found 4 (four) component of change in society life today influence by media; first: public mindset; second: social behavior of community; third: social interaction of community and four: bring out the social conflict.*

**Keywords:** Media, social change.

## **1. PENDAHULUAN**

*“Pada awalnya ilmu pengetahuan memberikan kepada kita etika normatif, kemudian etika relatif, dan akhirnya tanpa etika sama sekali” (George Faludy).<sup>9</sup>*

Kajian terhadap media bukanlah hal yang baru dalam kajian ilmu-ilmu sosial, media akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, oleh karenanya media

---

<sup>9</sup>Prof . Dr. Alo Liliweri, M.S. *Strategi Komunikasi Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010, Hal. 171.



beserta dampaknya masih dianggap relevan untuk terus dikaji. Jika kita melihat dari perspektif sosiologi maka akan begitu banyak terlihat dampak yang ditimbulkan oleh media, tidak hanya dampak negatif semata namun juga dampak positif. Pada awalnya media hadir hanya terbatas pada media cetak, radio, dan kemudian sampai pada televisi dan internet. Media pada dasarnya dibagi kepada tiga, yaitu: media cetak, media elektronik dan media online. Sampai saat ini ilmuwan sosial menganggap media memiliki pengaruh yang kuat untuk mengkonstruksi atas realitas masyarakat. Media juga berpengaruh kuat terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat hari ini.

Manusia adalah makhluk yang dinamis, manusia secara individu merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri, manusia merupakan makhluk yang sempurna yang memiliki akal, dengan menggunakan akal manusia akan terus berpikir dan kreatif. Salah satu kreatifitasnya manusia dapat menciptakan dan melahirkan berbagai teknologi informasi yang termasuklah satunya adalah media massa. Teknologi informasi memiliki dampak bagi kehidupan masyarakat pada post modern sekarang ini.

Sejenak kita mencoba melihat kembali proses kehidupan manusia yang kita kenal dengan proses sosial dan perubahan yang dimulai dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri yang kita kenal dengan revolusi industri di Inggris. Pada saat masyarakat telah mulai meninggalkan dunia agraris menuju masyarakat industri dan mengandalkan teknologi yang kemudian kita menganggapnya mereka telah berada pada abad modern. pada abad modern ini teknologi sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat. Pada abad ini berbagai teknologi informasi terus dikembangkan untuk kebutuhan manusia.

Tahap berikutnya masyarakat mulai memasuki pada abad yang kita kenal dengan post modern. Pada abad post modern ini kita telah merasakan dampak dari abad modern itu sendiri. Pada abad post modern manusia akan melihat sesuatu yang dihasilkan atau dampak dari abad modern, di masa sekarang manusia telah merasakan dan mengkaji dampak dari berbagai teknologi informasi yang telah mereka ciptakan sendiri.

Berikutnya kita akan mencoba melihat beberapa dampak yang terjadi ditengah-tengah kita hari ini yang dihasilkan dan pengaruh media, misalnya politik pencitraan sebagian pejabat negara untuk melanggengkan kekuasaan, propaganda politik yang dilakukan oleh elit-elit politik di negeri ini baik untuk melanggengkan kekuasaan maupun untuk mencapai sebuah kekuasaan, berikutnya media juga dapat mengubah cara pandang seseorang, misalnya ketika ada pemberitaan tentang teroris di negeri tercinta, maka pikiran kita akan diarahkan bahwa teroris itu memiliki ciri-ciri berjenggot, pakai surban, celana diatas mata kaki. Justru hal ini sangat berbahaya sekali bagi masyarakat muslim yang ada di Indonesia maupun di belahan dunia yang lain, akan terjadinya diskriminasi dan kemudian kita mengenalnya dengan istilah SARA, tentunya kita semua tidak mengharapkan hal ini terjadi di negeri yang tercinta ini.

Selain itu media juga memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat, misalnya beberapa tahun yang silam tepatnya 26 Desember 2004 telah terjadi gempa dan tsunami di Aceh, kemudian media begitu cepat berperan memberikan informasi penting kepada masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia, sehingga penanganan gempa dan tsunami di Aceh dapat dilakukan dengan cepat dan begitu banyak bantuan baik lokal maupun bantuan negara asing yang datang ke Aceh.

Diatas merupakan beberapa dampak yang telah hadir di tengah-tengah masyarakat, baik kita sadari maupun tidak kita sadari. Uraian diatas merupakan hasil dari observasi penulis dan hasil dari kajian beberapa literatur yang penulis baca.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan mengkaji bagaimana dampak atau pengaruh media terhadap perubahan sosial masyarakat Indonesia? Penulis menilai kajian ini masih relevan dan menarik untuk terus dikaji, dikarenakan media hari ini

terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan tentunya memiliki dampak yang luar biasa terhadap sistem sosial masyarakat dan unsur-unsur kebudayaan. Kajian ini penulis tidak menfokuskan pada suatu media massa saja, namun penulis akan melihat kepada beberapa media massa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana media sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial dan apa dampak yang timbul dari media.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Telah ada beberapa ahli yang mencoba mengulas tentang media dan perubahan sosial, tulisan Masrizal, MA dalam bukunya *Pengendalian Masalah Sosial melalui kearifan lokal*, penerbit Syiah University Press. Pada bab VI beliau mengulas tentang media dan perubahan sosial, dalam tulisan tersebut beliau mengulas perubahan sosial pada aspek bagaimana pentingnya media untuk perubahan sosial, berbeda dengan tulisan yang sedang penulis sampaikan, penulis melihat aspek yang berbeda, bagaimana media berpengaruh pada pola pikir, pola interaksi, pola perilaku dan memunculkan konflik sosial.

Berikutnya buku *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* yang ditulis Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos. M.Si yang telah menyumbangkan tentang teori-teori komunikasi, teori-teori perubahan sosial dan masalah-masalah sosial yang ditimbulkan oleh media. Buku tersebut juga menjadi acuan penulis dalam mengembangkan tulisan tentang media dan perubahan sosial yang fokus pada bagaimana media berpengaruh pada empat hal yang telah penulis sebutkan diatas yaitu: pola pikir, pola interaksi, pola perilaku dan memunculkan konflik sosial.

Berikutnya buku yang ditulis oleh Prof. Alo Liliweri, M.S dengan judul *Strategi Komunikasi Masyarakat* yang telah menyumbangkan tulisan tentang bagaimana peranan dan kontribusi media massa terhadap masyarakat. Tulisan dalam buku tersebut telah mengulas tentang teori dan beberapa fakta empiris yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, buku tersebut juga menjadi acuan penulis dalam menguraikan tulisan tentang media dan perubahan sosial.

Berikutnya jurnal yang ditulis oleh Dr. Mursyidin, MA dan Yuhdi Fahrimal, S.I.Kom., M.I.Kom dengan judul *Konstruksi Media dan Keberlanjutan Perdamaian Aceh*, tulisan tersebut menjelaskan bagaimana media massa sangat berpengaruh dalam pemberitaan keberlanjutan perdamaian Aceh, media punya peran yang sangat penting dalam keberlanjutan perdamaian Aceh.

### a. Peran dan Fungsi Media

#### Peran:

Media massa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada khalayak atau publik.<sup>10</sup> Media pada dasarnya memiliki peran utama sebagai *agent of change* yaitu sebagai sebuah institusi pelopor perubahan, berikut kita mencoba melihat peran lainnya dari media:<sup>11</sup>

- a) Sebagai institusi pencerahan bagi masyarakat, sebagai media edukasi yang dapat mendidik masyarakat untuk cerdas, memiliki wawasan dan maju.
- b) Media informasi, sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang benar dan jujur kepada masyarakat, dengan demikian akan menjadikan masyarakat yang kaya akan informasi dan sekaligus menjadikan masyarakat yang berwawasan yang luas.

---

<sup>10</sup>Kushendrawati dalam Dr. Mursyidin, MA dan Yuhdi Fahrimal, S.I.Kom, M.I.Kom, *Konstruksi Media dan Keberlanjutan Perdamaian Aceh*, Jurnal Source Prodi Komunikasi Universitas Teuku Umar, edisi 1.2015. Hal. 40

<sup>11</sup> Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Media Group, 2011. Hal. 85-86.

- c) Media hiburan, media juga menjadi institusi budaya, sebagai corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. Media sebagai *agent of change* diharapkan dapat mendorong perkembangan kebudayaan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu media juga berperan untuk mencegah masuknya budaya-budaya yang dapat merusak kehidupan masyarakatnya.

**Fungsi:**<sup>12</sup>

- a) Pengawasan, media berfungsi sebagai alat untuk mengawasi terhadap aktivitas masyarakat, fungsi kontrol sosial (pengawasan) dapat berupa tindakan preventif untuk mencegah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya memberikan informasi penting tentang bahaya narkoba, agar masyarakat terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Selain fungsi kontrol sosial juga ada fungsi persuasif sebagai upaya memberikan *reward* dan *punishment* kepada masyarakat sesuai dengan apa yang dilakukannya. *Reward* akan diberikan kepada masyarakat yang bermanfaat kepada masyarakat lainnya, sedangkan *punishment* akan diberikan kepada masyarakat yang merugikan kehidupan masyarakat lainnya atau telah mengganggu fungsi-fungsi sosial dalam bermasyarakat.
- b) *Social Learning*, memberikan *guiding* dan pendidikan sosial kepada masyarakat, media berfungsi untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada masyarakat.
- c) Penyampaian Informasi, menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Informasi dari institusi publik diharapkan dapat tersampaikan kepada masyarakat dengan baik dan cepat, informasi yang tersampaikan adalah informasi yang jujur dan akurat.
- d) Transformasi Budaya, perubahan-perubahan budaya yang terjadi hari ini disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi, oleh karena itu media diharapkan dapat mendorong perkembangan kebudayaan di masyarakat kearah yang lebih baik, dan juga berfungsi untuk mencegah masuknya budaya-budaya yang dapat merusak fungsi-fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.
- e) Hiburan, media juga berfungsi sebagai media hiburan.

**b. Teori Konstruksi dan Realitas Sosial**

Stuart Hall (1978) media massa tidak transparan dalam menyajikan pemberitaan kepada publik. Pemberitaan yang dihasilkan tidak terlepas dari kepentingan bisnis dan kepentingan industri media. Dalam praktik jurnalistik, proses konstruksi realitas mengacu pada proses-proses yang dilalui oleh jurnalis, dalam memutuskan apa yang dimasukkan dalam pemberitaan dan apa yang harus diabaikan.<sup>13</sup> Menurut Adoni dan Manne dalam proses konstruksi sosial, peranan media dinilai sangat penting. Konstruksi dan realitas sosial merupakan sebuah proses dialektis, manusia bertindak sebagai pembuat dan sekaligus produk dalam dunia sosialnya.<sup>14</sup> Artinya bahwa media massa berusaha untuk mengkonstruksi kondisi sosial masyarakat melalui alat media massa, misalnya melalui pemberitaan, periklanan dan sebagainya, sehingga publik bertindak sesuai dengan harapan dari media massa.

**c. Perubahan Sosial**

Perubahan Sosial adalah proses sosial yang dialami oleh masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem sosial, semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal dan kemudian masyarakat mulai meninggalkan

---

<sup>12</sup> Prof.Dr.H.M.Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Sosiologi Komunikasi...* hal. 79-81

<sup>13</sup>Burn dalam Abdullah dalamDr. Mursyidin, MA dan Yuhdi Fahrimal, S.I.Kom, M.I.Kom, *Kontruksi Media dan Keberlanjutan Perdamaian Aceh...* Hal. 40

<sup>14</sup>HaryantodalamDr. Mursyidin, MA dan Yuhdi Fahrimal, S.I.Kom, M.I.Kom, *Kontruksi Media dan Keberlanjutan Perdamaian Aceh...* Hal. 41

pola-pola kehidupan yang lama, baik budaya dan sistem sosial kemudian masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan pola-pola kehidupan yang baru, baik budaya maupun sistem sosial.<sup>15</sup>Perubahan-perubahan sosial dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, interaksi sosial, pranata sosial, kekuasaan dan wewenang, lapisan-lapisan masyarakat dan sebagainya.<sup>16</sup>Perubahan sosial akan terjadi jika ada kesediaan masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial dan kemudian mulai menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru.<sup>17</sup> Perubahan sosial dapat mencakup seluruh kehidupan masyarakat, baik individu, kelompok, masyarakat, negara dan dunia.<sup>18</sup>

Perubahan sosial merupakan perubahan pada struktur sosial dan pola budaya masyarakat, perubahan sosial merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial masyarakat terjadi dalam beberapa orientasi, *pertama*, perubahan dengan orientasi meninggalkan unsur-unsur kehidupan sosial yang mesti diubah atau ditinggalkan, *kedua*, perubahan yang berorientasi pada suatu bentuk atau unsur baru, *ketiga*, perubahan yang berorientasi pada bentuk, unsur, atau nilai yang telah ada pada masa lampau.<sup>19</sup>

#### **d. Efek Media Massa**

Efek dari media massa dapat terjadi dengan begitu cepat dan dapat juga terjadi dengan proses yang lambat, yang terjadi dengan waktu yang cepat merupakan tindakan reaksional masyarakat terhadap pemberitaan yang tiba-tiba mengagetkan. Pemberitaan yang seperti ini dapat saja memicu terjadinya tindakan kekerasan di masyarakat yang tanpa disadari oleh media, tindakan kekerasan terjadi akibat ada individu atau kelompok tertentu yang merasa dirugikan.<sup>20</sup>

Begitu pula dengan pemberitaan media massa tentang kekerasan, kriminal, seperti, Derap Hukum, Tikam, Patroli yang ada di televisi, sekilas tontonan tentang pemberitaan tersebut terlihat tidak ada masalah bagi penerima informasi (masyarakat). Orang-orang yang menonton pemberitaan tersebut tidak langsung melakukan tindakan yang melanggar hukum, namun tanpa disadari lama-kelamaan orang-orang akan menciptakan “jalan keluar” jika pada suatu saat ia juga mengalami hal yang sama. Efek dari media massa adalah akan menciptakan “peta analog”. Beberapa kasus orang dengan gampang saja membunuh dan memutilasi temannya dengan cara-cara yang pernah ditontonnya di berita televisi atau orang gampang saja menyiksa dengan menggunakan air keras dan membunuh pembantu rumah tangga di rumahnya. Kenapa itu bisa terjadi, karena peta analog telah lama hidup dalam “*theater of mind*” nya. Ini merupakan salah satu yang efek media massa yang terjadi lambat. Efek-efek media massa sangat sulit untuk dikendalikan atau memang tidak dapat dikendalikan sama sekali, efek-efek media massa dapat saja menjamah ranah-  
ranah kontrol sosial, sistem-sistem sosial, sistem budaya, pandangan hidup, menciptakan budaya-budaya baru yang dapat merusak peradaban manusia.<sup>21</sup>

Kerusakan sosial akibat efek media massa dapat dijelaskan sebagai berikut: *tahap satu*, merusak tatanan fisik dan perilaku individual yang berdampak pada perilaku kelompok atau masyarakat. Efek ini dapat terlihat, misalnya perilaku menerima, perilaku menolak, perilaku menahan diri. Efek emosional, misalnya phobia, ketakutan sampai pada

---

<sup>15</sup>Prof.Dr.H.M.Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Sosiologi Komunikasi...*Hal. 91

<sup>16</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, Hal. 259

<sup>17</sup>Prof.Dr.H.M.Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Sosiologi Komunikasi...*Hal. 91

<sup>18</sup>Prof.Dr.H.M.Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Sosiologi Komunikasi...*Hal. 91

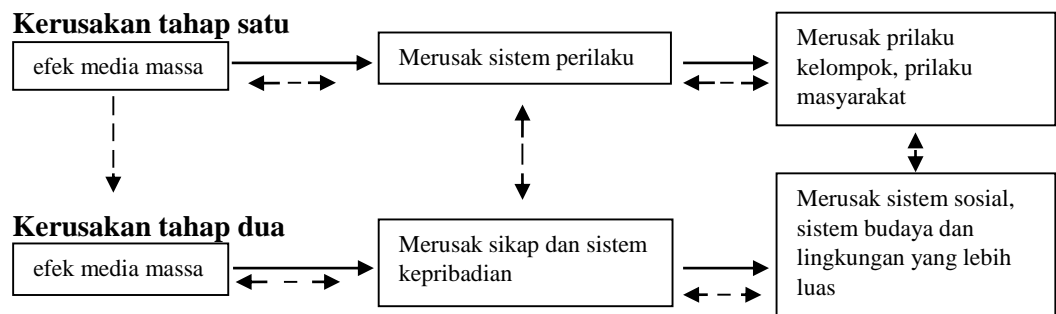
<sup>19</sup> Masrizal, MA, *Pengendalian Masalah Sosial Melalui Kearifan Lokal*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2015. Hal. 79

<sup>20</sup>Prof.Dr.H.M.Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Sosiologi Komunikasi...* Hal. 324

<sup>21</sup>Prof.Dr.H.M.Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Sosiologi Komunikasi...*Hal. 324-325

efek melawan, *tahap dua*, merusak pada tatanan sikap dan norma-norma, seperti merusak sistem sosial, sistem budaya serta lingkungan yang lebih luas. Kerusakan tahap satu secara teori dianggap dapat diselesaikan dengan cepat, namun kerusakan pada tahap dua sulit untuk diatasi, karena kerusakan telah menyentuh sistem sosial, sistem budaya dan lingkungan yang lebih luas.<sup>22</sup>

**Gambar 1**  
**Kerusakan Sosial Akibat Efek Media Massa**  
**Teori McQuail<sup>23</sup>**



Media massa memiliki andil dalam pembentukan sikap, perilaku dan keadaan masyarakat (efek tidak diharapkan) seperti berikut ini:<sup>24</sup>

- a) Penyebaran budaya global, perubahan dari masyarakat tradisional (agraris) ke masyarakat modern (industri), dari modern menuju masyarakat post modern, dari masyarakat taat beragama (agamis) menjadi masyarakat yang tidak taat beragama (rasional).
- b) Hilangnya budaya tradisional termasuk kesenian, yang seharusnya budaya tradisional tetap dipertahankan.
- c) Terjadinya perilaku imitasi (meniru) hal-hal yang tidak baik, yang didapatkan dari apa yang dilihat, didengar dari media massa.
- d) Merusak nama baik seseorang atau mengarah kepada pembunuhan karakter seseorang.
- e) Adanya persaingan media massa sehingga mengorbankan idealismenya dengan menyajikan informasi yang tidak sehat dan pemberitaan yang menyerang norma-norma sosial, sehingga terciptanya perilaku pelanggaran norma sosial dan perilaku *disorder*.
- f) Penyebaran pemberitaan porno media, sehingga memicu perilaku penyimpangan seksual di tengah-tengah masyarakat.
- g) Berita teror dan kekerasan yang kemudian menyebabkan ketakutan di tengah-tengah masyarakat dan masyarakat merasa tidak nyaman.
- h) Mengubah perilaku masyarakat menjadi konsumerisme dan masyarakat pemimpi, masyarakat yang hidup tanpa harus bekerja keras, padahal di satu sisi telah menjadi masyarakat konsumerisme namun disisi yang lain masyarakat yang pemalas yang hanya bermimpi saja (bertolak belakang).
- i) Menjadi alat provokasi untuk sebuah kekuasaan, sehingga terkadang sampai pada penindasan terhadap rakyat. Media massa juga menjadi alat untuk penjajahan

<sup>22</sup>Prof.Dr.H.M.Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Sosiologi Komunikasi*...Hal. 325

<sup>23</sup>Prof.Dr.H.M.Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Sosiologi Komunikasi*...Hal. 324-327

<sup>24</sup>Prof.Dr.H.M.Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Sosiologi Komunikasi*...Hal. 326-327

modern dengan memihak kepada negara-negara maju dan melakukan penyerangan terhadap negara-negara yang miskin.

### **3.METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau kajian literatur, sumber data penelitian bukan hasil dari penelitian lapangan, namun penelitian ini mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dan membahas tentang media dan perubahan sosial. Literatur yang dikaji tidak hanya tulisan-tulisan yang berasal dari buku saja, namun juga mencoba menjelajah lebih jauh yaitu media cetak dan media *online*. Sekalipun tulisan ini merupakan kajian literatur, namun penulis juga tidak melupakan untuk melakukan metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi.

### **4.TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Media dan Perubahan Sosial**

Dampak yang dihasilkan oleh media massa hari ini tidak terlepas dari konstruksi media massa, berdasarkan beberapa teori yang penulis temukan, mengatakan bahwa media massa memiliki peran penting untuk konstruksi sosial, beberapa pemberitaan di media massa juga ada hubungan dengan industri media dan kepentingan bisnis, sehingga kemudian media massa tidak lagi sebagai *agent of change* yang semestinya. Pemberitaan-pemberitaan yang disajikan kemudian berpengaruh pada kondisi sosial masyarakat.

#### **a. Pola Pikir**

Media juga berpengaruh pada pola pikir manusia, orang-orang yang sering memanfaatkan media televisi untuk menonton berita dan dialog, maka sudah barang tentu wawasannya menjadi luas. Selain itu juga dapat memahami perkembangan masyarakat global, misalnya memahami masalah-masalah kemiskinan, kenakalan remaja, pengangguran, pendidikan dan pembangunan, kemungkinan apa yang ditonton dan dilihatnya kemudian akan tersentuh hatinya untuk bagaimana menyelesaikan masalah sosial tersebut. Sebaliknya jika orang-orang sering menonton televisi untuk menonton acara gosip para artis, maka pola pikirnya juga akan dipengaruhi oleh tontonan gosip para artis, lambat laun orang-orang tersebut akan dipengaruhi oleh pola-pola kehidupan artis, misalnya begitu mudah terjadi perselingkuhan, perceraian dan konflik keluarga. Tanpa disadari penerima informasi akan terkonstruksi dalam pikirannya bahwa perilaku yang penulis sebutkan diatas menjadi biasa saja dan bahkan jika itu terjadi pada dirinya maka tidak tertutup kemungkinan tontonan itu menjadi "jalan keluar" untuk menyelesaikan masalahnya. Kenapa ini bisa terjadi, karena peta analog telah hidup dalam *theater of mind* nya. Begitu juga ketika kita melihat contoh-contoh yang lain, media televisi menyajikan berbagai tindakan kriminal, pembunuhan dengan cara mutilasi, penganiyaan dengan cara menyiram air keras, tidak tertutup kemungkinan di suatu waktu ketika sedang marah, orang-orang akan melakukan dengan tindakan kekerasan yang sama.

Perubahan pola pikir lainnya adalah ketika ada pemberitaan melalui media dengan isu-isu perang terhadap teroris, maka yang terbayang oleh sebagian orang-orang bahwa teroris itu berjenggot, menggunakan surban, celana diatas mata kaki, menggunakan pakaian seperti muslim di timur tengah, tentu saja ini menyudutkan muslim di nusantara bahkan di dunia, seolah-olah muslim adalah teroris. Pola pikir ini juga telah merasuki pada umat muslim sendiri tanpa disadari. Dampak lainnya adalah umat muslim merasa disudutkan/di diskriminasi, umat muslim menjadi tidak aman ketika hidup di negeri yang mayoritasnya non muslim.

Pada pembahasan poin ini, efek atau dampak media massa telah mempengaruhi pola pikir atau cara pandang seseorang, melihat sesuatu yang tidak wajar, lama-kelamaan

dapat dianggap wajar ataupun sebaliknya. Apa yang sering dilihat atau ditonton, apa yang sering dibaca, apa yang sering didengar akan berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang seseorang terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi.

#### **b. Perilaku Sosial**

Media massa juga sangat berpengaruh pada perilaku sosial masyarakat, misalnya perilaku konsumtif (*konsumerisme*) yang dipengaruhi oleh tontonan iklan di televisi, awalnya ketika menonton mungkin biasa saja, lama kelamaan orang-orang akan terpengaruh dengan tontonan iklan tersebut, sehingga kemudian sampai pada membelinya. Contoh lainnya terjadinya perilaku imitasi atau meniru hal-hal yang buruk dari tontonan di televisi, meniru hal-hal buruk apa yang di baca dari media cetak, meniru hal-hal buruk apa yang di dengar dan kemudian pola ini akan dipraktekkan dalam kehidupan sehari, baik itu disadari maupun tidak disadari.

Perilaku sosial lainnya adalah meniru pola-pola kehidupan yang sering ditonton, didengar maupun dibacanya, misalnya cara berpakaian, gaya bicara dan bahasa, pergaulan bebas sampai pada meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang lama, kemudian menganut unsur-unsur dan sistem sosial yang baru. Persoalan ini justru oleh pakar ilmu-ilmu sosial menganggap akan menghilangkan identitas suatu bangsa, dan akan menghilangkan kearifan lokal yang semesti dipertahankan.

#### **c. Interaksi Sosial**

Proses interaksi sosial dibagi kepada dua yaitu *asosiatif* (kerjasama) dan *disosiatif* (pertentangan), interaksi sosial menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang butuh terhadap manusia lainnya, manusia tidak akan dapat hidup sendiri, sekalipun hari ini era post modern banyak orang-orang yang telah menjadi manusia *individualis*, namun tetap saja mereka membutuhkan manusia lainnya, contoh sederhana seseorang yang kaya-raya, memiliki banyak uang, memiliki rumah mewah, mobil mewah, namun tetap saja mereka butuh orang lain untuk mengurus rumahnya, kemudian juga butuh orang lain untuk memperbaiki mobil mewahnya jika mobil mewahnya mengalami kerusakan. Jika dilihat dari contoh ini maka interaksi yang terjadi adalah interaksi *asosiatif*.

Terkait dengan penelitian yang sedang penulis uraikan, bahwa interaksi sosial hari ini di era post modern telah terjadi perubahan yang signifikan, apabila dikaitkan dengan efek media, maka akan terlihat orang telah mencoba untuk menjadi manusia-manusia yang *individualis*, jika kita melihat di beberapa tempat, misalnya penumpang pesawat di ruang tunggu bandara, orang-orang akan sibuk dengan dunianya sendiri, orang-orang sibuk menggunakan *gadget* nya untuk mencari dan menjelajah dunia maya untuk mendapatkan berbagai informasi di media internetnya atau sekedar bermain *game* untuk menghilangkan rasa bosannya atau sibuk dengan media sosialnya (*facebook*, *twitter* dan *BBM*) untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, tanpa disadari kita telah membuat orang yang dekat duduk berdampingan dengan kita menjadi jauh dan sebaliknya orang yang jauh disana menjadi dekat melalui komunikasi media sosial. Di tempat-tempat yang penulis sebutkan diatas, jarang sekali kita menemukan orang-orang yang mau peduli dengan lingkungan sekitarnya, contoh sederhana bertegur sapa layaknya sebagai makhluk sosial.

Berikutnya terjadinya interaksi sosial *disosiatif*, akibat dari beberapa pemberitaan di media televisi dan media cetak, misalnya: pemberitaan tentang politik dan kekuasaan yang memihak pada kelompok tertentu, maka kemungkinan bisa diprediksi akan terjadi interaksi yang *disosiatif* sampai munculnya tindak kekerasan, hal ini terjadi karena ada satu pihak yang merasa dirugikan.

#### **d. Memunculkan Konflik Sosial**

Media juga menjadi alat propaganda politik, misalnya beberapa waktu lalu ketika pemilihan umum presiden Republik Indonesia, maka kita akan melihat ada dua siaran

televisi yang menyajikan informasi yang berbeda, tentunya masing-masing siaran televisi ada orang-orang yang didukungnya, sehingga media massa tersebut dinilai tidak memberikan informasi yang independen, sehat dan akurat kepada publik.

Persoalan lainnya ada salah satu siaran televisi yang tidak pernah menayangkan berita lumpur Lapindo sama sekali, sebaliknya ada siaran televisi yang tidak mau meliput tokoh tertentu, tentunya ini adalah sebuah masalah, bahwa media massa menjadi tidak independen dan melaksanakan pemberitaan yang sebenarnya.

Persoalan lainnya ketika terjadi konflik GAM di Aceh, maka ketika orang-orang membaca salah satu media pada saat itu, maka akan ditemukan ulasan secara tajam terhadap berbagai kasus kekerasan di Aceh, melakukan propaganda politik untuk mengangkat kelompok GAM di Aceh dan mengkritisi pemerintah pusat yang tidak adil dan serius dalam menangani persoalan konflik Aceh. Pemberitaan media massa seperti penulis sampaikan ini, tentunya tidak semua orang menyukainya ataupun sebaliknya dan kemudian siapapun yang membacanya akan memicu reaksional di dalam kehidupan masyarakat, baik itu reaksional kelompok masyarakat yang kembali bersemangat untuk mendukung GAM pada saat itu ketika membaca isu-isu propaganda yang ada di media massa, atau memicu kemarahan masyarakat ketika membaca di media massa ada tindak kekerasan yang terjadi di Aceh.

## **5.KESIMPULAN**

Media massa memiliki pengaruh yang kuat terhadap perubahan sosial, pada penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji 4 (empat) hal, *pertama*: pola pikir, *kedua*: perilaku sosial, *ketiga*: interaksi sosial dan yang *keempat*: memunculkan konflik sosial, hasilnya adalah media massa sangat berperan dan berpengaruh pada 4 (empat) hal yang penulis sebutkan diatas. Perubahan sosial itu dapat terjadi baik disadari maupun tidak disadari, perubahan dapat terjadi dengan cepat maupun secara perlahan.

Berdasarkan hasil penelitian media massa hari ini sebenarnya telah melakukan pelanggaran-pelanggaran, media massa mestinya berperan sesuai dengan peran dan fungsi yang telah ditetapkan oleh undang-undang, namun pada tataran empiris, media massa tidak menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, sehingga sangat berpengaruh pada perubahan sosial yang tidak dikehendaki oleh publik. Media massa juga memiliki peran penting dalam konstruksi sosial.

## **6.DAFTAR PUSTAKA**

- Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010.
- Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet.5. 2008.
- J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (editor), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (edisi Ketiga)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet.4. 2010.
- Masrizal, *Pengendalian Masalah Sosial Melalui Kearifan Lokal*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2015.
- Mursyidin dan Yuhdi Fahrimal, *Konstruksi Media dan Keberlanjutan Perdamaian Aceh*, Jurnal Source Prodi Komunikasi Universitas Teuku Umar, edisi 1. 2015
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, cet. 43. 2010



**KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA DAN GERAKAN “Save KPK”  
(ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN DI MEDIA ONLINE  
Kompas.com DAN Republika.co.id TERKAIT ISU REVISI UU N0 30  
TAHUN 2002 TENTANG KPK)**

**Misni Astuti**

Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas, Padang.

Email: [misni\\_astuti@yulius@yahoo.com](mailto:misni_astuti@yulius@yahoo.com)

**Abstract**

*Indonesia is a pluralistic country, these conditions would have an impact on the complexity of the problems it causes. Recent public discourse presented by the efforts to revise the Law No. 30 of 2002, various studies and perspectives of the parties for and against the discourse is like a snow ball rolling. The discourse was even able to sit into trending topic in various media both off / on line . In it role as law enforcement concentrated on efforts to combat corruption, the KPK to be the only institution that is reliable and trusted by the people who started the corrupt fed up with crime, how not the rights of states and deprived communities with cunning. The public outrage is not unreasonable, then the expression of hope and support to these institutions continue to be pursued , the birth of the movement Save KPK departing from any attempts systemic and massive weakening in the institution. The study was conducted with a qualitative descriptive approach to framing analysis method by Robert N. Entman. The results showed that both the media agreed to interpret the revision of the KPK Law No. 30 of 2002 is a systemic weakening efforts and pointed out as a form of emasculation of the rights and freedom of KPK, by framing the news is presented, the media seeks explores these issues in order to become a common concern, movement #SaveKPK be concrete evidence of the escort is at once an instrument that must be interpreted as the rate of resistance against criminals.*

**Keywords :** *Social construction , media , framing , movement #Save KPK"*

## **1.PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang plural, kondisi ini tentu berdampak pula terhadap kompleksitas permasalahan yang ditimbulkannya. Baru-baru ini publik disuguhkan dengan wacana adanya upaya merevisi UU No 30 Tahun 2002 Tentang KPK, berbagai kajian dan perspektif dari pihak-pihak yang pro dan kontra terhadap wacana tersebut menggelinding bak bola salju, wacana ini bahkan mampu bertengger menjadi *trending topic* di berbagai media baik off/on line. Dalam perannya sebagai penegak hukum yang konsen pada upaya pemberantasan korupsi, KPK menjadi satu-satunya institusi yang diandalkan dan dipercaya oleh masyarakat yang mulai muak dengan kejahatan para koruptor, bagaimana tidak hak-hak negara dan masyarakat dirampas dengan penuh kelicikan. Kemarahan publik bukan tidak beralasan, maka ekspresi harapan dan dukungan terhadap institusi ini terus diupayakan, lahirnya gerakan Save KPK berangkat dari segala upaya pelemahan sistemis dan massif terhadap institusi ini.

Peran media sebagai sumber informasi dan *watchdog* terhadap kebijakan pemerintah turut andil memainkan perannya dalam menyuarakan polemik di balik upaya revisi UU No.30 tahun 2002 ke tengah masyarakat. Realitanya hari ini, isu tersebut ternyata mampu menyedot perhatian dari banyak pihak, semua elemen masyarakat bersatu menggalang dukungan demi menyelamatkan KPK dari segala upaya yang disinyalir sebagai bentuk kriminalisasi dan pelemahan institusi dalam menjalankan tugas, fungsi dan wewenangnya

sebagai institusi penegak hukum. Gelombang dukungan datang dari seluruh elemen masyarakat, para aktivis penggiat anti korupsi, LSM, Tokoh Lintas Agama, bahkan dari berbagai kalangan sivitas akademis turun ke jalan, mereka tergabung dalam gerakan #SaveKPK. Perhatian ini dianggap sangat wajar, mengingat KPK merupakan simbol perlawanan rakyat dalam membunuh tindakan kejahatan korupsi yang kini kian merebak dan beranak pinak di bumi pertiwi.

Media bermain dalam framingnya, pembingkai media terhadap isu yang dikemas dan disebarluaskan ke publik, juga disinyalir sebagai faktor yang turut menguatkan gelombang penolakan terhadap revisi UU No.30 tahun 2002 tentang KPK. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin melihat sejauhmana efek framing berita dalam memengaruhi khalayak dari konstruksi sosial yang dihadirkan oleh media. Dalam penelitian ini penulis fokus pada kajian terhadap framing berita di media online yaitu media Kompas.com dan Republika.co.id. Framing sendiri merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Framing juga menyertakan penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eriyanto, 2002).

Penelitian analisis framing juga pernah dilakukan oleh Muhamad Istijar pada tahun 2014 dengan fokus penelitian pada konstruksi media massa pada politik kekeluargaan di propinsi Banten dengan unit analisis pada media lokal Radar Banten dan Kabar Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media memiliki framing yang berbeda satu sama lainnya, hal ini membuktikan bahwa bagaimana suatu peristiwa yang sama dapat dimaknai dan didefinisikan secara berbeda, jika Radar Banten lebih terlihat menonjolkan sosok Ratu Atut sebagai pemimpin yang layak, namun berbeda dengan media Kabar Banten yang melihat bahwa harus ada perubahan dalam kepemimpinan di Banten dan harus ada figur baru yang menggantikan figur lama. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa rivalitas pada Pemilu gubernur Banten tidak hanya terjadi pada para kandidat tetapi juga terjadi pada media massa.

Menurut pandangan konstruksionis, berita sebagai produk dari media dipandang bukan sebagai cerminan dari realita, tetapi juga sebagai hasil konstruksi dari media tersebut. Dengan meneliti pemberitaan mengenai upaya revisi UU KPK No.30 Tahun 2002, maka akan terlihat konstruksi realitas yang dibangun oleh media, serta isu-isu apa saja yang ditonjolkan dan disembunyikan.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konstruksi Sosial**

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge (1966)*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Suparno dalam Bungin, 2008: 13)

Berger dan Luckman (Bungin, 2008:14) mulai menjelaskan realita sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan dan pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being)

yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckman (Bungin, 2008: 15) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

### **Proses Konstruksi Sosial Media**

Proses konstruksi sosial media massa melalui tahapan sebagai berikut (Bungin, 2008: 16)

#### **1. Tahap Menyiapkan Materi Konstruksi**

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *desk* editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu:

- a. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal.
- b. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk menjual berita demi kepentingan kapitalis.
- c. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Jadi, dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memosisikan diri pada tiga hal tersebut di atas, namun pada umumnya keberpihakan pada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan.

#### **2. Tahap Sebaran Konstruksi**

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula bagi pembaca.

#### **3. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas**

##### **a. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas**

1. Tahap pertama adalah konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian.
2. Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.
3. Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang secara habit tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila ia belum membaca koran.

#### **b. Pembentukan Konstruksi Citra**

Pembentukan konstruksi citra bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model :

- 1) Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri
- 2) Model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

#### **4. Tahap Konfirmasi**

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

#### **Media Online**

Media adalah agen konstruksi, pandangan konstruksionis mempunyai posisi yang berbeda dibandingkan positivis dalam menilai media. Dalam pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak). Media dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Pandangan semacam ini, tentu saja melihat media bukan sebagai agen melainkan hanya saluran. Media dilihat sebagai sarana yang netral. Kalau ada berita yang menyebutkan kelompok tertentu atau menggambarkan realitas dengan citra tertentu, gambaran semacam itu merupakan hasil dari sumber berita (komunikator) yang menggunakan media untuk mengemukakan pendapatnya. Pendeknya, media disini tidak berperan dalam membentuk realitas. Apa yang tampil dalam pemberitaan itulah yang sebenarnya terjadi. Ia hanya saluran untuk menggambarkan realitas, menggambarkan peristiwa (Oetama: 2001:vii).

Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Media memilih realitas mana

yang diambil dan mana yang tidak diambil umpam seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses. Media saat ini telah mengalami revolusi dengan munculnya media online dengan berbasis digital.

Media online merupakan bagian dari media baru yang saat ini menjadi pilihan untuk penyebarluasan informasi. Media online karakteristiknya berbeda dengan media konvensional (cetak/elektronik), berikut karakteristik media online: Multimedia, Aktualisasi, Cepat, begitu diposting atau diunggah, langsung bisa diakses semua orang. Update, Kapasitas luas, Fleksibilitas, Luas, interaktif, dengan adanya fasilitas kolom komentar dan chat room, Terdokumentasi, Hyperlinked, terhubung dengan sumber lain yang terkait dengan informasi tersaji (Syamsul, 2012: 11).

### **Media Online Kompas.com**

Kompas.com kini memulai langkahnya sebagai portal berita terpercaya di Indonesia. Pada tahun 2008 Kompas.com tampil dengan perubahan penampilan yang signifikan. Mengusung ide Reborn, Kompas.com membawa logo, tata letak, hingga konsep baru di dalamnya. Lebih kaya, lebih segar, lebih elegan dan tentunya tetap mengedepankan unsur *user-friendly* dan *advertiser-friendly*. Sinergi ini menjadikan Kompas.com sebagai sumber informasi lengkap, yang tidak hanya menghadirkan berita dalam bentuk teks, namun juga gambar, video, live streaming. Kompas.com memiliki sebuah visi dan misi yang menjadikan media ini tetap ada.

Berikut visi dan misi Kompas.com :

- a. Visi Media Online Kompas.com  
Untuk menjadi yang terbaik, terbesar, dan paling menguntungkan Portal multimedia di Indonesia maupun di Asia Tenggara
- b. Misi Media Online Kompas.com  
Untuk memberikan informasi terbaru dan paling kredibel untuk mencerahkan dan menghibur individu dan masyarakat. (<http://www.kompas.com> diakses tanggal 10 Maret 2016)

### **Media Online Republika.co.id**

Republika adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat, khususnya para wartawan profesional muda yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia yang dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah. Republika terbit perdana pada 4 Januari 1993.

Republika menampilkan Islam sebagai satu kesatuan. Bingkai Republika yang menonjolkan aspek agama karena harian ini mengusung ideologi keislaman. Harian Republika memilih bermain "aman" dengan menghindari sesuatu yang kontraproduktif. Karena ideologinya berencana merangkul semua kelompok Islam, Republika tidak membeda-bedakan Islam radikal-konservatif, moderat dan liberal

Berikut Visi dan Misi Republika

Visi :

Menjadikan harian umum Republika sebagai koran umat yang terpercaya dan mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuk, toleran, damai, cerdas, dan profesional, namun mempunyai prinsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan bangsa dan kepentingan umat Islam yang berdasarkan pemahaman Rahmatan Lil Alamin yaitu Rahmat bagi semua makhluk di dunia.

Misi :

- Menciptakan dan menghidupkan sistem manajemen yang efisien dan efektif, serta mampu dipertanggungjawabkan secara profesional.
- Menciptakan budaya kerja yang sehat dan transparan.
- Meningkatkan kinerja dengan menciptakan sistem manajemen yang kondusif dan profesional.
- Meningkatkan penjualan iklan dan koran, sementara menekan biaya operasional (antara lain dengan memiliki mesin cetak).
- Memprioritaskan pengembangan pemasaran surat kabar Republika di Jabodetabek, tanpa harus mematikan di daerah yang sudah ada.
- Merajut tali persaudaraan dengan organisasi-organisasi Islam di Indonesia

Namun Republika atau sering disingkat dengan ROL, hadir sejak 17 Agustus 1995, dua tahun setelah Harian Republika terbit. ROL merupakan portal berita yang menyajikan informasi secara teks, audio, dan video, yang terbentuk berdasarkan teknologi hipermedia dan hiperteks. Hadirnya portal Republika.co.id untuk memudahkan para pembaca setia harian Republika dengan cara mudah. Karena dengan kemajuan informasi dan perkembangan sosial media, ROL kini hadir dengan berbagai fitur baru yang merupakan percampuran komunikasi media digital. Informasi yang disampaikan diperbarui secara berkelanjutan yang terangkum dalam sejumlah kanal, menjadikannya sebuah portal berita yang bisa dipercaya. Selain menyajikan informasi, ROL juga menjadi rumah bagi komunitas. ROL kini juga hadir dalam versi English. (<http://republika.co.id> diakses tanggal 10 Maret 2016)

### Nilai Berita

Eriyanto menyebutkan secara umum, nilai berita dapat dibagi menjadi lima kategori. Pertama, *prominence* dimana nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dianggap penting. Kedua adalah *human interest*, peristiwa lebih memungkinkan disebut berita bila peristiwa itu banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak. Ketiga adalah *conflict atau controversy* dimana peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa biasa-biasa saja. Nilai berita keempat adalah *unusual*, berita yang mengandung peristiwa tidak biasa dan jarang terjadi. Kelima, *proximity* dimana peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibanding dengan peristiwa yang jauh, baik dari segi fisik maupun emosional pembacanya. Nilai berita inilah yang menunjukkan bagaimana peristiwa yang begitu banyak setiap hari diseleksi menggunakan prosedur tertentu (Eriyanto, 2002: 106-107).

### Institusi KPK

Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia (biasa disingkat KPK) adalah lembaga negara yang dibentuk dengan tujuan meningkatkan daya guna dan hasil guna terhadap upaya pemberantasan tindak pidana korupsi. KPK bersifat independen dan bebas dari pengaruh kekuasaan mana pun dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya. Komisi ini didirikan berdasarkan kepada [Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2002](#) mengenai Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Dalam pelaksanaan tugasnya, KPK berpedoman kepada lima asas, yaitu:kepastian hukum, keterbukaan, akuntabilitas, kepentingan umum, dan proporsionalitas. KPK bertanggung jawab kepada publik dan menyampaikan laporannya secara terbuka dan berkala kepada [Presiden](#), [DPR](#), dan [BPK](#). KPK dipimpin oleh Pimpinan KPK yang terdiri atas lima orang, seorang ketua merangkap anggota dan empat orang wakil ketua merangkap anggota. Pimpinan KPK memegang jabatan (selama empat tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk sekali masa jabatan. Dalam pengambilan keputusan, pimpinan KPK bersifat kolektif kolegial.

### ***Tugas dan Fungsi Komisi Pemberantasan Korupsi***

*Komisi Pemberantasan Korupsi, mempunyai tugas:*

1. *Koordinasi dengan instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi;*
2. *Supervisi terhadap instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi;*
3. *Melakukan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan terhadap tindak pidana korupsi;*
4. *Melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi; dan*
5. *Melakukan monitor terhadap penyelenggaraan pemerintahan negara.*

Dalam melaksanakan tugas koordinasi, Komisi Pemberantasan Korupsi berwenang:

1. Mengkoordinasikan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan tindak pidana korupsi;
2. Menetapkan sistem pelaporan dalam kegiatan pemberantasan tindak pidana korupsi;
3. Meminta informasi tentang kegiatan pemberantasan tindak pidana korupsi kepada instansi yang terkait;
4. Melaksanakan dengar pendapat atau pertemuan dengan instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi; dan
5. Meminta laporan instansi terkait mengenai pencegahan tindak pidana korupsi.  
(www. kpk.go.id diakses tanggal 10 Maret 2016).

### **Analisis Framing Robert N. Entman**

Entman menggunakan framing untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Penonjolan dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima oleh khalayak, lebih terasa, dan tersimpan dalam memori bila dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa. Penonjolan ini dapat dilakukan dengan cara menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol bila dibandingkan yang lain, lebih mencolok, pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab di pikiran khalayak (Entman, 1993: 53).

Perangkat framing untuk Robert N. Entman terdiri atas antara lain. Pertama, pendefinisian masalah (define problems) dimana dalam bagian ini berusaha melihat bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat sebagai masalah apa. Secara luas, pendefinisian masalah menyertakan konsepsi dan skema interpretasi wartawan di dalamnya. Selain itu, elemen ini merupakan master frame atau bingkai yang paling utama. Kedua adalah memperkirakan masalah atau sumber masalah (diagnose causes). Bagian ini berusaha menganalisis penyebab peristiwa atau isu. Hal apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah dan siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah. Penyebab masalah di sini dapat berarti apa (what) namun juga bisa berarti siapa (who). Ketiga adalah membuat keputusan moral (make moral judgement) yaitu nilai moral apa saja yang disajikan untuk menjelaskan masalah dan nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan. Elemen ini adalah elemen framing yang digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, sumber masalah sudah ditentukan, maka argumentasi yang kuat dibutuhkan untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dibutuhkan adalah sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. Keempat adalah menekankan penyelesaian (suggest remedies) yaitu penyelesaian yang ditawarkan untuk

mengatasi masalah atau isu tersebut. Elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan (Entman, 1993: 54).

### **3.METODE PENELITIAN**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang manusia secara aktif dan kreatif untuk mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial dalam kajian konstruktivisme sebagai hasil konstruksi sosial, dimana kebenaran suatu realitas bersifat objektif.

Dalam penjelasan ontologis paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas bersifat nisbi, yang berlakusesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Sedangkan dalam konteks epistemologi, pemahaman tentang suatu realitas, merupakan produk interaksi antara peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam konteks aksiologi, peneliti sebagai *passionate participatio*, fasilitator yang menjembatani keragaman subyektivitas pelaku sosial. Sedangkan tujuan penelitian adalah rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti (Burhan Bungin, 2008: 5)

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Framing Analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengamatan non partisipan dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti melakukan pengamatan terkait isu Revisi UU KPK No 30 tahun 2002 di berbagai media online sejak isu tersebut digulirkan ke publik tepatnya dari bulan Maret sampai Februari 2016. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah berita di media online Kompas.com dan Republika.co.id terkait isu penelitian.

Data-data berupa berita terkait revisi UU KPK No.30 Tahun 2002 dari media online yang telah peneliti peroleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pisau analisis framing Robert N. Entman yang berfokus pada empat elemen dasar framing yaitu *define problems, diagnose cause, elemen make moral judgement, dan suggest remedies* (Eriyanto. 2002: 67).

### **4.TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Berita Seputar Wacana Revisi UU KPK di Media Online Kompas.com**

Salah satu media yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah media Kompas.com, salah satu faktor mengapa kemudian media ini peneliti pilih adalah karena media Kompas.com merupakan media yang memiliki oplah terbesar di Indonesia, selain itu, media ini juga dikenal sebagai media yang berideologi nasionalis.

Berikut adalah beberapa berita terkait isu revisi UU KPK No.30 Tahun 2002 Tentang KPK yang peneliti jadikan sebagai unit analisis.



## Revisi UU KPK untuk Siapa?

Selasa, 2 Februari 2016 | 07:15 WIB



Sabrina Asril

**JAKARTA, KOMPAS.com** - Mantan Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi, Bambang Widjojanto, mempertanyakan motif dan tujuan DPR merevisi Undang-undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang KPK. Menurut Bambang, masifnya gerakan penolakan masyarakat terhadap revisi justru menunjukkan bahwa perubahan tersebut bukan keinginan rakyat. "Jika dicek ke rakyat, setidaknya dari petisi Change.org, sebagian besar justru menolak revisi. Jadi kepentingan siapa yang diwakili agar dilakukan perubahan?" ujar Bambang saat dihubungi, Selasa (2/2/2016).

Terdapat berbagai petisi online di change.org, salah satunya "Jangan Bunuh KPK" yang diinisiasi oleh Suryo Bagus. Kini, jumlah penandatanganan petisi itu mencapai lebih dari 50 ribu orang. Selain itu, kata Bambang, tidak ada naskah akademik yang menjadi rujukan pasal-pasal yang akan direvisi. Tanpa naskah akademik, ia menganggap proses pembahasan revisi UU KPK cacat karena melanggar tata cara pembuatan undang-undang. Revisi UU KPK oleh Badan Legislatif KPK menimbulkan kecurigaan bagi Bambang. Ia menduga adanya konflik kepentingan Ketua Baleg DPR Sareh Wiyono untuk mengubah sistem di KPK. "Ketua Baleg Pak Sareh Wiyono adalah orang yang pernah punya masalah dengan KPK dalam kasus Bansos di Bandung. Ini perlu diklarifikasi agar tidak menimbulkan prasangka tentang motif dan kepentingan revisi," kata Bambang. Bambang menilai, keempat poin yang diusulkan untuk direvisi sangat rawan mengintervensi independensi KPK. Keempat poin tersebut adalah dibentuknya Dewan Pengawas KPK, kewenangan KPK dalam mengeluarkan surat perintah penghentian penyidikan (SP3), kewenangan KPK dalam mengangkat penyidik, penyidik, dan penuntut umum, dan pengaturan penyadapan oleh KPK. "Akuntabilitas lembaga bisa kehilangan marwah dan legitimasinya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya," kata Bambang.

## Lewat Surat, Pimpinan KPK Sampaikan Penolakan Revisi UU 30/2002 ke DPR

Kamis, 4 Februari 2016 | 16:11 WIB



Lucky Pransiska

**JAKARTA, KOMPAS.com** - Komisi Pemberantasan Korupsi absen dalam rapat dengar pendapat dengan Badan Legislasi DPR, Kamis (4/2/2016). Sedianya, dalam rapat tersebut, Baleg ingin mendapatkan masukan dari KPK terkait revisi UU Nomor 30 Tahun 2002 tentang KPK.

Pelaksana Harian Kepala Biro Humas KPK, Yuyuk Andriarti menegaskan, sejak awal KPK telah menolak rencana revisi tersebut. Sebab, UU yang ada saat ini sudah cukup untuk menunjang kinerja KPK dalam memberantas korupsi. "Sehingga, tidak perlu dilakukan perubahan," kata Yuyuk di Kompleks Parlemen. Ia menambahkan, pimpinan KPK saat ini tengah memiliki kegiatan lain, sehingga tak bisa menghadiri rapat. Meski demikian, pimpinan KPK memberikan jawaban tertulis melalui surat terkait keinginan revisi itu. Surat itu ditandatangani Ketua KPK Agus Raharjo. "Memang sudah ada jadwal komisioner, jadi tidak bisa," ujarnya. Berikut isi surat lengkap pimpinan KPK yang diserahkan kepada Baleg:

"Kepada Yth Badan Legislasi DPR RI

Di Jakarta

Rujukan Surat Badan Legislasi nomor: LG/01892/DPR RI/2016 tertanggal 3 Februari 2016 perihal tersebut di atas, bersama ini Komisi Pemberantasan Korupsi menyampaikan pendapat atas Revisi UU nomor 30 tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UU KPK) sebagai berikut:

1. Dalam rapat dengar pendapat dengan Komisi III pada tanggal 27 Januari 2016, KPK telah menjelaskan bahwa UU KPK yang ada sekarang sudah cukup mendukung operasional kegiatan KPK sehingga tidak perlu dilakukan perubahan.

2. *KPK menyarankan DPR bersama dengan pemerintah untuk lebih mendahulukan pembahasan dan penyusunan beberapa undang-undang yang terkait dengan pemberantasan korupsi, yaitu:*
  - a. *Amandemen UU 31/1999 sebagaimana telah diubah dengan UU 20/2001 tentang perubahan atas UU 31/1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*
  - b. *Penyusunan UU Perampasan Aset sebagai implementasi atau tindak lanjut dari UU 7/2006 tentang ratifikasi UNCAC*
  - c. *Harmonisasi rancangan KUHP dan KUHP Pimpinan."*

## 2. Berita Seputar Wacana Revisi UU KPK di Media Online Republika.co.id

Selain media Kompas.com, objek kajian media berikutnya adalah media online Republika.co.id, media ini dikenal dengan media yang mengusung ideologi Islam, Republika.co id juga menjadi portal berita yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai salah satu sumber informasi yang aktual, dan pro kerakyatan.

Berikut ini adalah beberapa berita yang peneliti pilih untuk dijadikan unit analisis terkait isu revisi UU KPK No.30 Tahun 2002

### **Datangi Istana, Forum Guru Besar Desak Revisi UU KPK Dibatalkan Selasa, 23 Februari 2016, 19:56 WIB**



Halimatus Sa'diyah/ Red: Ilham  
*REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Guru Besar Universitas Andalas, Saldi Isra menegaskan revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) akan berujung pada pelemahan KPK. Hal itu disampaikan Saldi yang ikut mewakili Forum Guru Besar Universitas seluruh Indonesia.*

*Menurut Saldi, wajar jika forum Guru Besar meminta pembahasan revisi UU KPK dicabut dari prolegnas. "Kami datang bersama, berpikir kalau DPR periode sekarang merevisi UU KPK akan berujung pada pelemahan," kata dia saat bertemu Wakil Ketua DPR RI, Fadli Zon di kompleks parlemen Senayan, Selasa (1/3). Saldi menambahkan, kalau DPR dan pemerintah melanjutkan pembahasan revisi UU KPK, maka yang paling menanggung bebannya adalah DPR. Terutama posisi Wakil Ketua DPR RI, Fadli Zon yang juga Presiden GOPAC. Sebab itu, Forum Guru Besar seluruh Indonesia secara resmi meminta agar DPR mencabut revisi UU KPK dari daftar prolegnas. "Paling tidak, di periode ini tidak dilakukan revisi yang berujung pada pelemahan," kata Saldi.*

*Saldi melanjutkan, dalam draf revisi yang akan dijadikan usulan DPR, empat poin revisi merupakan bentuk pelemahan KPK. Yaitu penyadapan, dewan pengawas, kewenangan SP3, dan penyidik independen. "Empat substansi ini memperkuat pelemahan KPK," kata dia.*



## *Pembahasan Revisi UU KPK Dinilai Sembunyi-Sembunyi*

Rabu, 24 Februari 2016, 16:23 WIB



Rep: Eko Supriyadi/ Red: Karta Raharja Ucu

*REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Sekjen Transparansi Internasional (TI), Dadang Trisasongko, menyatakan, dalam membuat rancangan UU, DPR dan pemerintah tidak menyertakan argumen justifikasi sosial, evaluasi secara komprehensif. "Itu suatu hal yang mendasar yang membuat publik ragu, dan pembahasannya pun sembunyi-sembunyi," ujar dia, Rabu (24/2).*

*Padahal, wacana revisi UU KPK sudah muncul beberapa tahun lalu. Wacana serupa juga pernah mencuat pada September 2015, tetapi baru 'meledak' belakangan ini. Indonesia menurut dia, sudah meratifikasi perjanjian internasional untuk memberantas korupsi. Belum lagi, masih banyak pekerjaan rumah yang belum diselesaikan oleh KPK untuk menuntaskan kasus-kasus besar. KPK, kata dia, merupakan salah satu yang terbaik di dunia. Bahkan, dulu banyak negara lain yang mau belajar dengan KPK Indonesia. "Mudah-mudahan MPR bisa memproses revisi UU KPK supaya dicabut dan dihilangkan," ucap dia.*

### **3. Analisis Framing Media Kompas.com dan Media Republika.co id**

Berikut adalah 4 (empat) berita yang dimuat oleh media Kompas.com dan Republika.co id yang peneliti pilih sebagai unit analisis, diantaranya:

- 1. Revisi UU KPK untuk Siapa, Kompas.com edisi Selasa 2 Februari 2016,**
- 2. Lewat Surat, Pimpinan KPK Sampaikan Penolakan Revisi UU 30/2002 ke DPR, Kompas.com edisi Kamis, 4 Februari 2016**
- 3. Datangi Istana, Forum Guru Besar Desak Revisi UU KPK Dibatalkan, Republika.co.id edisi Selasa, 23 Februari 2016**
- 4. Pembahasan Revisi UU KPK Dinilai Sembunyi-Sembunyi, Republika.co.id edisi Rabu, 24 Februari 2016**

Berita tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode framing Robert n Entman dan ditemukan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Elemen Define Problems  
Define Problems (Pendefinisian Masalah)**

<b>Kompas.com</b>		<b>Republika.co.id</b>	
02 /02/2016	Mantan Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi, Bambang Widjojanto, mempertanyakan motif dan tujuan DPR merevisi Undang-undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang KPK. Menurut Bambang, masifnya gerakan penolakan masyarakat terhadap revisi justru menunjukkan bahwa perubahan tersebut bukan keinginan rakyat. Tidak ada naskah akademik yang menjadi rujukan pasal-pasal yang akan direvisi. Tanpa naskah akademik, ia menganggap proses pembahasan revisi UU KPK cacat karena melanggar tata cara pembuatan undang-undang. Revisi UU KPK oleh Badan Legislatif KPK menimbulkan kecurigaan bagi Bambang.	23/02/2016	Sekjen Transparansi Internasional (TI), Dadang Trisasongko, menyatakan, dalam membuat rancangan UU, DPR dan pemerintah tidak menyertakan argumen justifikasi sosial, evaluasi secara komprehensif. Publik ragu, dan pembahasannya pun sembunyi-sembunyi,
04/02/ 2016	Komisi pemberantasan Korupsi absen dalam rapat dengar pendapat dengan Badan Legislasi DPR, Kamis (4/2/2016). Sedianya, dalam rapat tersebut, Baleg ingin mendapatkan masukan dari KPK terkait revisi UU Nomor 30 Tahun 2002 tentang KPK. Pelaksana Harian Kepala Biro Humas KPK, Yuyuk Andriarti menegaskan, sejak awal KPK telah menolak rencana revisi tersebut. Sebab, UU yang ada saat ini sudah cukup untuk menunjang kinerja KPK dalam memberantas korupsi.	24/02/2016	Guru Besar Universitas Andalas, Saldi Isra menegaskan revisi Undang-Undang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) akan berujung pada pelemahan KPK

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penonjolan berita tentang revisi UU KPK, yang pertama adalah nilai berita *prominence* dimana nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dianggap penting (Eriyanto, 2002: 106). KPK merupakan institusi yang sangat dipercaya oleh masyarakat tentu hal ini dikarenakan prestasi kerja yang ditunjukkan KPK selama ini dalam menuntaskan kasus korupsi di negeri ini. Maka pantas jika keberadaan institusi KPK mendapat perhatian yang besar dari masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap institusi ini menjadi nilai berita yang menjual dan dimanfaatkan oleh kedua media online untuk meningkatkan jumlah hit atau page views mereka.

Nilai berita yang kedua adalah *conflict* atau *controversy* dimana peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa biasa-biasa saja (Eriyanto, 2002: 106). Dalam pemberitaan ini, Kompas.com menghadirkan sosok Bambang Widjojanto seorang mantan Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi, yang mempertanyakan motif dan tujuan DPR merevisi Undang-undang Nomor 30 Tahun

2002 tentang KPK. Masifnya gerakan penolakan masyarakat terhadap revisi menunjukkan bahwa perubahan tersebut bukan keinginan rakyat. Tidak ada naskah akademik yang menjadi rujukan pasal-pasal yang akan direvisi. Tanpa naskah akademik, proses pembahasan revisi UU KPK cacat karena melanggar tata cara pembuatan undang-undang. Khalayak secara tidak langsung akan mengamini pernyataan tersebut mengingat sosok Bambang seorang mantan Wakil Ketua KPK adalah dianggap pihak yang paling mengetahui bagaimana ruang gerak yang proporsional bagi KPK dalam langkahnya menuntaskan tindak pidana korupsi.

Di sisi lain, *Republika.co.id* juga membingkai berita dengan menghadirkan sudut pandang para ahli diantaranya Sekjen Transparansi Internasional (TI), Dadang Trisasongko, yang menyatakan, dalam membuat rancangan UU, DPR dan pemerintah tidak menyertakan argumen justifikasi sosial, evaluasi secara komprehensif. Penegasan lain juga turut dihadirkan dalam memperkuat argumen adanya upaya pelemahan yaitu pembahasan revisi UU KPK dilakukan sembunyi-sembunyi. *Republika.co.id* adalah media yang berideologi Islam, memberitakan dengan sudut pandang kejujuran dan integritas, maka karakter media akan juga sangat potensial memengaruhi pilihan tindakan khalayak.

Baik *Kompas.com* maupun *Republika.co.id* melakukan framing berita dengan tujuan yang sama yaitu membangun realitas dari berbagai perspektif ahli, sehingga konten berita lebih terasa tajam analisisnya dan seolah menggagas sebuah kebenaran bahwa revisi UU KPK hanya akan berujung pada pelemahan secara sistemis.

**Tabel 2. Elemen Diagnose Cause**  
**Diagnose Cause (Memperkirakan masalah atau penyebab masalah)**

<b>Kompas.com</b>		<b>Republika.co.id</b>	
02/02/2016	Revisi UU KPK oleh Badan Legislatif KPK menimbulkan kecurigaan bagi Bambang. Ia menduga adanya konflik kepentingan Ketua Baleg DPR Sareh Wiyono untuk mengubah sistem di KPK.	23/02/2016	Dalam draf revisi yang akan dijadikan usulan DPR, empat poin revisi merupakan bentuk pelemahan KPK. Yaitu penyadapan, dewan pengawas, kewenangan SP3, dan penyidik independen. “Empat substansi ini memperkuat pelemahan KPK,”
04/02/2016	Pelaksana Harian Kepala Biro Humas KPK, Yuyuk Andriarti menegaskan, sejak awal KPK telah menolak rencana revisi tersebut. Sebab, UU yang ada saat ini sudah cukup untuk menunjang kinerja KPK dalam memberantas korupsi. Sehingga, tidak perlu dilakukan perubahan.	24/02/2016	Dalam membuat rancangan UU, DPR dan pemerintah tidak menyertakan argumen justifikasi sosial, evaluasi secara komprehensif.

Pada komponen *diagnose cause*, Kompas .com memulai framingnya dengan mendeteksi penyebab masalah menguatnya upaya revisi UU KPK yaitu dimulai dengan adanya kecurigaan Bambang mantan Wakil Ketua KPK yang menduga revisi UU KPK oleh DPR karena adanya konflik kepentingan Ketua Baleg DPR Sareh Wiyono untuk mengubah sistem di KPK, Jika benar demikian maka khalayak akan menilai posisi KPK saat ini tengah terintimidasi oleh kepentingan tertentu. UU KPK yang ada saat ini sudah cukup untuk menunjang kinerja KPK dalam memberantas korupsi. Sehingga, tidak perlu dilakukan perubahan. Penegasan yang dihadirkan Kompas.com sedikit banyak akan mempengaruhi opini publik, terutama menjadi penguatan bagi gerakan rakyat #SaveKPK untuk lebih getol dalam upaya penyelamatan KPK.

Pembingkaiian oleh Republika.co id lebih melihat sisi konten dari draf revisi sebagai komponen *diagnose cause*, empat poin revisi merupakan bentuk pelemahan KPK diantaranya poin penyadapan, pembentukan dewan pengawas, kewenangan SP3, dan pengangkatan penyidik independen. Substansi lain yang disuguhkan oleh Republika.co id adalah bahwasanya dalam membuat rancangan UU, DPR dan pemerintah tidak menyertakan argumen justifikasi sosial, dan evaluasi secara komprehensif.

Kedua media, mencoba mengkonstruksi berita dengan temuan-temuan yang dihadirkan sebagai *diagnose cause*, harapannya adalah agar khalayak memiliki preferensi yang sama atas isu yang dikonstruksi. Walaupun pada kenyataannya, pada proses konstruksi realitas yang dihadirkan oleh media bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas.

**Tabel 3. Elemen Make Moral Judgement  
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)**

<b>Kompas.com</b>		<b>Republika.co.id</b>	
0/02/2016	Bambang menilai, keempat poin yang diusulkan untuk direvisi sangat rawan mengintervensi independensi KPK	23/02/2016	Mudah-mudahan MPR bisa memproses revisi UU KPK supaya dicabut dan dihilangkan
04/02/2016	KPK menyarankan DPR bersama dengan pemerintah untuk lebih mendahulukan pembahasan dan penyusunan beberapa undang-undang yang terkait dengan pemberantasan korupsi,yaitu: a. Amandemen UU 31/1999 sebagaimana telah diubah dengan UU 20/2001 tentang perubahan atas UU 31/1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi b.Penyusunan UU Perampasan Aset sebagai implementasi atau tindak lanjut dari UU 7/2006 tentang ratifikasi UNCAC c.Harmonisasi rancangan KUHP dan KUHAP Pimpinan."	24/02/2016	Paling tidak, di periode ini tidak dilakukan revisi yang berujung pada pelemahan



Sangat jelas menurut Bambang bahwa keempat poin yang diusulkan untuk direvisi sangat rawan mengintervensi independensi KPK, maka langkah tepat yang menjadi komponen *Make Moral Judgement* yang ditawarkan oleh Kompas.com dengan mengutip surat yang dilayangkan oleh KPK kepada Badan Legislasi DPR RI, agar DPR lebih mendahulukan pembahasan dan penyusunan beberapa undang-undang yang terkait dengan pemberantasan korupsi. Artinya bahwa pesan yang dapat ditangkap dari framing Kompas.com adalah, masih ada skala prioritas lain yang harus diutamakan oleh DPR untuk dibahas dan agenda revisi UU KPK tidak harus mendapat porsi yang melebihi karena mengingat KPK telah bekerja sangat rapi dengan UU yang ada saat ini.

Pilihan lain yang juga disuarakan oleh Republika.co id sebagai komponen *Make Moral Judgement* adalah alternatif lain seperti membangun harapan agar MPR bisa memproses revisi UU KPK supaya dicabut dan dihilangkan, dan Paling tidak, di periode 2016 tidak dilakukan revisi yang berujung pada pelemahan KPK.

Pilihan teks yang disuguhkan oleh kedua media juga dikonstruksi dengan pilihan kata yang sangat apik yaitu “skala prioritas” yang dibangun oleh Kompas.com, serta ” Paling tidak” yang dikonstruksi oleh Republika.co id menunjukkan harapan masyarakat Indonesia secara umum. Pilihan-pilihan kata tersebut seolah membuat khalayak tidak ada pilihan lain selain memahami konten berita dengan framing yang telah dikonstruksikan, dan pada akhirnya kesamaan persepsi menjadi tujuan yang ingin dicapai kedua media.

**Tabel 4. Elemen Suggest Remedies  
Suggest Remedies (Menekankan penyelesaian)**

<b>Kompas.com</b>		<b>Republika.co.id</b>	
02/02/ 2016	Menolak Revisi UU KPK No.30 tahun 2002, karena sangat rawan mengintervensi independensi KPK	23/02/2016	Menolak, dan agar UU KPK dicabut dan dihilangkan
04/02/ 2016	Menolak, dengan pertimbangan agar DPR bersama dengan pemerintah untuk lebih mendahulukan pembahasan dan penyusunan beberapa undang-undang yang terkait dengan pemberantasan korupsi,yaitu: a. Amandemen UU 31/1999 sebagaimana telah diubah dengan UU 20/2001 tentang perubahan atas UU 31/1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi b.Penyusunan UU Perampasan Aset sebagai implementasi atau tindak lanjut dari UU 7/2006 tentang ratifikasi UNCAC c.Harmonisasi rancangan KUHP dan KUHAP Pimpinan."	24/02/ 2016	Menolak, dengan pertimbangan revisi UU KPK hanya akan berujung pada pelemahan sistemis.

Seiring pembahasan di parlemen, suara penolakan terhadap revisi uu KPK semakin kuat. Karena di duga akan melindungi para koruptor. Disadari ataupun tidak framing yang disajikan oleh kedua media besar tersebut berhubungan dengan bagaimana suatu realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi kembali dan disuguhkan pada khalayak. Salah satu efek

framing yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. Framing menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Menonjolkan aspek tertentu mengaburkan aspek lain. Framing umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan disebut sebagai fokus.

Framing berkaitan dengan opini publik. Hal ini dikarenakan ketika isu tertentu dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas suatu isu. Framing atas isu umumnya banyak dipakai dalam literatur gerakan sosial. Dalam suatu gerakan sosial, ada strategi bagaimana supaya khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu. Itu seringkali ditandai dengan menciptakan masalah bersama, musuh bersama, dan pahlawan bersama. Hanya dengan itu, khalayak bisa digerakkan dan dimobilisasi. Semua itu membutuhkan frame; bagaimana isu dikemas, bagaimana peristiwa dipahami, dan bagaimana pula kejadian didefinisikan dan dimaknai. Contoh gerakan sosial **#SaveKPK** semua unsur yang berada dalam gerakan ini memiliki satu pandangan yang sama dalam upaya penyelamatan atas berbagai upaya yang disinyalir sebagai upaya pelemahan KPK.

Gerakan **#SaveKPK** sendiri berawal dari gerakan yang mengatasnamakan gerakan rakyat Indonesia. Gerakan yang bertujuan 'melindungi' lembaga negara pemberantas korupsi, KPK, dari upaya kriminalisasi dan pelemahan secara sistemis. Gerakan ini bermula saat penyidik utama KPK yang sedang menangani kasus korupsi simulator SIM, Novel Baswedan berupaya ditangkap oleh Polri atas tuduhan kejahatan di tahun 2004, saat Novel masih bertugas di Polda Bengkulu. Aparat gabungan dari Polda Bengkulu dan Polri, Jumat malam (5/10) mendatangi gedung KPK untuk membawa Novel, upaya ini mendapat respon keras dari beberapa elit politik yang berada di luar lingkaran kekuasaan, mereka lalu beramai-ramai membuat gerakan perlawanan terhadap aksi polisi tersebut.

"Analisis liar" pun berkembang di masyarakat sampai pada satu titik kesimpulan yang sama, adanya upaya kriminalisasi dan pelemahan fungsi-fungsi KPK dalam hal pemberantasan korupsi. 'Analisis liar' ini dikarenakan, apa yang dilakukan Polri tersebut juga dilakukan lembaga negara lainnya, yaitu DPR dengan upaya untuk merevisi UU Nomor 30 Tahun 2002 tentang KPK. Sebagian kalangan beranggapan bahwa perubahan UU ini akan melemahkan fungsi dan tanggung jawab KPK. Artinya usaha pemberantasan korupsi yang dilakukan KPK tidak mendapat perlawanan keras ketika petinggi negara sudah menjadi target KPK. 'Analisis liar' ini kemudian bermuara pada satu gerakan bersama untuk 'melindungi' KPK. Gerakan yang disponsori oleh beberapa elit politik dan elit aktivis, sebut saja putri Gus Dur, Anita Wahid yang pertama kali mempopulerkan petisi dukungan terhadap KPK dalam kasus pemberantasan korupsi simulator SIM. Lalu muncul pejuang-pejuang HAM seperti Hariz Azhar (Koordinator Kontras) yang kemudian menjadi Koordinator Tim Pengacara untuk Novel Baswedan, lalu ada Rektor Universitas Paramadina, Anis Baswedan dan beberapa elit-elit politik dan aktivis lainnya. Gerakan ini pun 'besar' di dunia maya, di Twitter gerakan ini sempat menjadi salah satu trending topic, beberapa akun Polri pun mendapat kicauan makian dari beberapa akun yang mendukung KPK.

([http://www.kompasiana.com/indosport/gerakan-savekpk\\_5518481981331101699de868](http://www.kompasiana.com/indosport/gerakan-savekpk_5518481981331101699de868) diakses tanggal 10 Maret 2016.)

Khalayak mengetahui peristiwa sosial seperti halnya isu pelemahan KPK dari pemberitaan yang disuguhkan oleh media. Karenanya, perhatian khalayak, bagaimana orang mengkonstruksi realitas sebagian besar berasal dari apa yang diberitakan media. Media adalah tempat dimana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Karena itu, bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut.

Dengan kata lain, frame yang disajikan oleh media ketika memaknai realitas mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan peristiwa. Disadari ataupun tidak rakyat Indonesia sangat bergantung pada media dalam hal memperoleh informasi.

Robert N. Entman menekankan bahwa konsep framingnya berbicara mengenai pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang sedang diwacanakan (Eriyanto, 2002: 187-188). Dari hasil temuan data di atas, peneliti menganalisis setiap berita sesuai elemen framing Robert N. Entman dan hasilnya sebagai berikut:

### **Revisi UU KPK No 30 Tahun 2002 Adalah Upaya Pelemahan Sistemis**

Berdasarkan pernyataan dari guru besar Hukum Tata Negara dan Direktur Pusat Studi Konstitusi Fakultas Hukum Universitas Andalas Saldi Isra, yang dimuat di media Kompas pada kolom opini, menjabarkan antara lain: Pertama, pembentukan dewan pengawas KPK, Jamak dipahami, salah satu basis argumentasi menciptakan “institusi baru” berupa lembaga pengawas KPK didasarkan pada pengalaman dan kecurigaan selama ini. Secara sederhana, alasan kecurigaan tersebut seperti masuk akal. Selama ini ini pengalaman penggunaan wewenang penyadapan KPK, tidak terdapat bukti valid yang menunjukkan KPK pernah menyalahgunakan wewenang tersebut. Dengan demikian, dalam batas penalaran yang wajar, keinginan membentuk lembaga pengawasan KPK dapat dikatakan sebagai bagian dari strategi memata-matai operasi senyap KPK dalam melacak pergerakan penikmat perilaku koruptif.

Kedua, pengaturan wewenang penyadapan (dan penyitaan) yang memerlukan izin dewan pengawas. Hal ini sangat berpotensi melumpuhkan langkah penindakan KPK. Potensi melumpuhkan KPK bisa dilacak dari menggelindingnya keinginan penyadapan dilakukan setelah terdapat bukti permulaan yang cukup dan atas izin tertulis dewan pengawas. Disadari atau tidak, syarat komulasi tersebut jelas akan melumpuhkan KPK karena model penyadapan yang dipraktikkan KPK selama ini terbukti sangat ampuh dalam melacak para pencoleng uang negara. Sulit dibantah, sebagian politikus Senayan merupakan pihak yang paling was-was dengan penyadapan KPK.

Ketiga, wewenang KPK menerbitkan surat perintah penghentian penyidikan (SP3), penambahan wewenang KPK untuk menerbitkan SP3 sangat mungkin beranjak dari pengalaman sebelumnya, yaitu sangat mungkin KPK keliru dalam menetapkan seseorang menjadi tersangka. Jika kelak pembentuk UU membuka ruang tersebut, justru pembentuk UU secara tak sadar justru menurunkan standar KPK dalam menetapkan standar KPK dalam menetapkan seseorang menjadi tersangka.

Keempat, memberikan wewenang KPK untuk mengangkat penyidik independen, selama ini sering terjadi perdebatan yang tidak berkesudahan ikhwal KPK merekrut penyidik sendiri diluar penyidik dari polisi dan jaksa. Namun, pada point ini secara jujur Saldi Isra menambahkan, bahwa point ini cukup berpotensi memenuhi koridor memperkuat KPK.

### **Revisi UU KPK Harus Ditolak Oleh Seluruh Masyarakat Indonesia**

Pada akhirnya isu revisi UU KPK harus disepakati sebagai sebuah penguatan terhadap upaya pelemahan KPK, maka dengan demikian hendaknya isu ini harus terus dikawal oleh masyarakat baik yang tergabung dalam gerakan **#SaveKPK** atau masyarakat diluar gerakan tersebut untuk menolak secara tegas upaya pelemahan tersebut dan mengembalikan marwah KPK sebagai institusi *extra ordinary*, bebas dari tekanan manapun dan berdiri diatas kepercayaan rakyat.

Secara tegas media Kompas.com dan Republika.co id mengamini hal tersebut, bahwasanya masyarakat adalah komponen utama yang menjadi arah arus suara, sehingga masyarakat harus turut serta dalam upaya penyelamatan KPK dari para pencoleng uang

rakyat, apapun alasannya tiada ampun bagi penjahat tindak pidana korupsi untuk tetap melenggang bebas di bumi pertiwi. Seperti yang dikemas oleh Kompas.com bahwa masih ada agenda yang lebih penting lainnya dari revisi UU KPK, hendaknya DPR bersama dengan pemerintah untuk lebih mendahulukan pembahasan dan penyusunan beberapa undang-undang yang terkait dengan pemberantasan korupsi, diantaranya:

- a. Amandemen UU 31/1999 sebagaimana telah diubah dengan UU 20/2001 tentang perubahan atas UU 31/1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi
- b. Penyusunan UU Perampasan Aset sebagai implementasi atau tindak lanjut dari UU 7/2006 tentang ratifikasi UNCAC
- c. Harmonisasi rancangan KUHP dan KUHAP Pimpinan

Demikian juga Republika.co.id kembali menegaskan bahwa revisi UU KPK harus ditolak dan jika perlu dihilangkan dari Program legislasi nasional 2016 dan sekaligus mencabutnya dalam agenda Prolegnas 2015-2019, sehingga di tahun-tahun mendatang isu revisi ini tidak muncul kembali ke permukaan.

## 5.KESIMPULAN

Dari pemberitaan di kedua media online yaitu Kompas.com dan Republika.co.id didapati bahwa framing kedua media tersebut cenderung memiliki kesamaan atau kesepakatan makna terhadap upaya revisi UU KPK No.30 Tahun 2002 Tentang KPK sebagai upaya pelemahan secara sistemis terhadap institusi KPK, menghadirkan berita dengan sudut pandang masing-masing, dan menjadikan isu ini penting dan menjadikannya sebagai berita yang layak jual, mengingat isu ini berkaitan dengan sensitifitas rakyat terhadap tindak kejahatan korupsi, selain isu SARA hal lainnya yang juga dinilai sangat sensitif adalah apabila berita tersebut menyangkut hak hidup orang banyak, KPK adalah institusi yang hadir sebagai representasi suara rakyat dan perjuangan rakyat menuntut hak dan keadilan.

Pembingkaihan yang dilakukan oleh Kompas.com, dan Republika.co.id merupakan salah satu upaya untuk membentuk suatu pemikiran menjadi wajar di benak pembaca. Tujuan kedua media online ini adalah agar masyarakat Indonesia terus melakukan pengawalan terhadap adanya upaya revisi terhadap UU KPK, dan bila memungkinkan gerakan sosial harus terus di tumbuhkan sebagai bentuk perlawanan terhadap koruptor.

Salah satu efek framing media adalah mobilisasi massa, dan gerakan sosial seperti gerakan **#SaveKPK** merupakan gerakan memobilisasi rakyat untuk berjuang bersama melawan koruptor. Gerakan **#Save KPK** adalah manifestasi keinginan rakyat untuk mendapatkan kehidupan yang adil dan sejahtera, koruptor telah merampas hak negara dan rakyat, kehidupan rakyat yang timpang dan membuatnya terstratifikasi ke dalam kelas-kelas ekonomi ditenggarai salah satu faktor yang menyebabkannya adalah dikuasainya perekonomian negara oleh pejabat-pejabat yang korup.

## 6.DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2005. *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis rekayasa media.
- Asep, Syamsul M. Romli. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung. Nuansa Cendikia.
- Bungin, Prof. Dr. H. Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Entman, Robert M.1993. *Framing: Towards Clarification of Fractured Paradigm (Journal of Communication)*.PP/S
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS

Jacob Oetama. 2001. *Pers Indonesia*. Jakarta: Kompas.

Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*. Belmont C.:Wadsworth.

<http://www.kpk.go.id>. Sekilas KPK.. Komisi Pemberantasan Korupsi. Diakses tanggal 22 Maret 2015.

<http://www.sjdih.kemenkeu.go.id> "[Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi](#)". Sekretaris Negara Republik Indonesia. 27 Desember 2002. Diakses tanggal 22 Maret 2015.

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/23/o303xp361-datangi-istana-forum-guru-besar-desak-revisi-uu-kpk-dibatalkan> diakses tanggal 10 Maret)

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/16/02/24/o31orn282-pembahasan-revisi-uu-kpk-dinilai-semunyi-semunyi> diakses tanggal 10 Maret)

[http://kompas.com/Revisi UU KPK untuk Siapa/ 02/02/2016](http://kompas.com/Revisi_UU_KPK_untuk_Siapa/) diakses tanggal 10 Maret 2016)

<http://kompas.com/Lewat> , Pimpinan KPK Sampaikan Penolakan Revisi UU 30/2002 ke DPR diakses tanggal 10 Maret 2016)

(<http://www.kompas.com> diakses tanggal 10 Maret 2016)

(<http://republika.co.id> diakses tanggal 10 Maret 2016)

([http://www.kompasiana.com/indosport/gerakan-savekpk\\_5518481981331101699de868](http://www.kompasiana.com/indosport/gerakan-savekpk_5518481981331101699de868) diakses tanggal 10 Maret 2016\_)

## PEMERINTAH PUSAT *vis a vis* PEMERINTAH ACEH: SEBUAH KONSTRUKSI MEDIA

**Yuhdi Fahrimal, S.I.Kom., M.I.Kom.**

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat

Email: [fahrimalhazmi@gmail.com](mailto:fahrimalhazmi@gmail.com)

### **Abstrak**

*Dalam kondisi konflik, polemik, kontroversi dan perang, media bukanlah sebuah menjadientitas yang netral. Media melakukan konstruksi atas realitas polemik dan melalui cara itu berupaya mempengaruhi masyarakat untuk berpikir dan bertindak (Entman, 1993). Pada level ideologi, media dipengaruhi oleh pemilik dan penguasa media (McQuail, 2011). Dalam aspek sosiologi media, berita tidak dapat dipandang sebagai refleksi realitas melainkan hasil konstruksi gatekeeper media (Tuchman, 1991). Tulisan ini akan menganalisis bagaimana konstruksi media terhadap polemik pengesahan Qanun Nomor 03 Tahun 2013 Tentang Bendera dan Lambang Aceh. Hasil penelitian mendapati bahwa media menempatkan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Aceh sebagai dua pihak yang saling bertentangan. Dalam konstruksi media, Pemerintah Aceh dinyatakan sebagai pihak bersalah karena melegalkan peraturan daerah yang bertentangan dengan undang-undang yang lebih tinggi. Media berupaya menafsirkan bahwa qanun (tata peraturan daerah) ini menandakan bangkitnya kembali gerakan separatis di Aceh (GAM).*

**Kata Kunci:** *Bendera dan Lambang Aceh, Konstruksi Realitas, Framing Media.*

### **Abstract**

*In conflict condition, polemic, controversy and war, media is not a neutral entity. Media do the construction on a basic of polemic reality and through that way make serious efforts to influence the society to think and act (Entman, 1993). In ideology level, media influenced by the owner and ruler of media (McQuail, 2011). In the aspect of media sociology, news cannot seen as reality reflection but as a result of the construction media gatekeeper (Tuchman, 1991). This paper aim to analyze how the media construction toward Qanun authentication polemic Number 03 in Year 2013 About the Flag and Symbol of Aceh. As the result of the research is media put Central Government and Aceh Government as two side which is in contradiction. In media construction, Aceh Government as the wrong side because of legalize region regulation which have contradiction with the higher law. Media make serious efforts to interpret that this Qanun (region regulations) indicate the reascent of Free Aceh Movement (GAM).*

**Keywords:** *The Flag and Symbol of Aceh. Reality Construction, Framing Media.*

## **1. PENDAHULUAN**

Hubungan Pemerintah Aceh dengan Pemerintah Pusat pasca-Memorandum of Understanding (MoU) Helsinki selalu diwarnai dengan polemik. Hal ini terjadi karena tidak sejalanannya visi otonomi khusus yang telah dicapai dalam perjanjian damai Helsinki dengan implementasi di lapangan. Tidak jarang polemik mengemuka di ruang publik menjadi sebuah diskursus yang membingungkan masyarakat. Salah satu isu yang paling banyak disorot oleh media adalah polemik pengesahan Qanun (Peraturan Daerah –pen) Nomor 03 Tahun 2013 tentang Bendera dan Lambang Aceh. Pusaran polemik terjadi akibat penolakan Pemerintah Pusat terhadap substansi Qanun yang menjadikan bendera dan

lambang Gerakan Aceh Merdeka (GAM) sebagai Bendera Aceh. Klarifikasi Pemerintah Pusat sudah disampaikan oleh Mendagri dengan dasar penolakan Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2007 tentang Lambang Daerah, bahwa bendera daerah tidak boleh menyerupai bendera gerakan separatis. Pemerintah Pusat merekomendasikan agar desain Bendera dan Lambang Aceh diubah sehingga dapat diterima oleh seluruh rakyat Aceh.

Elite politik di Aceh menolak klarifikasi Pemerintah Pusat tersebut dan tetap mempertahankan desain bendera Aceh. Bagi Pemerintah Aceh dan Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) dasar klarifikasi Qanun Bendera dan Lambang Aceh tidak bisa diterima, karena dalam pembahasannya Peraturan Pemerintah tersebut tidak pernah dikoordinasikan dan tidak melibatkan pihak Pemerintah Aceh dan DPRA sebagaimana diamanatkan dalam UU Pemerintah Aceh. Praktis setelah tiga tahun Qanun Bendera dan Lambang Aceh disahkan, tidak ditemukan titik temu sama sekali. Sampai saat ini, Pemerintah Aceh dan Pemerintah Pusat sepakat untuk *cooling down* sambil mencari jalan keluar yang tepat untuk menyelesaikan masalah Bendera Aceh.

Dalam palagan polemik ini, penting melihat bagaimana media mengonstruksi realitas polemik ini. Sebagai salah satu elemen dalam negara demokrasi, media memegang peran penting untuk mempengaruhi opini publik (McNair, 2011). Untuk mengetahui dampak pemberitaan media, ada baiknya merujuk pendapat Walter Lippmann –seorang jurnalis dan pengkaji politik –lingkungan yang sebenarnya terlalu besar, terlalu kompleks, dan terlalu menuntut adanya kontak langsung. Untuk dapat memahami realitas dari kehidupan yang kompleks itu dibutuhkan sebuah model sederhana, media memberikan kita model yang lebih sederhana dengan menyusun agenda kita (Littlejohn, 2011).

Proses konstruksi berkaitan dengan pembingkaihan (*framing*) berita. Framing berhubungan dengan pendefinisian realitas. Bagaimana peristiwa dimaknai, siapa yang diwawancarai. Semua elemen tersebut tidak dimaknai semata sebagai masalah teknis jurnalistik, tetapi sebuah praktik. Realitas yang ada pada dasarnya bersifat kompleks, para jurnalislah yang membuatnya menjadi lebih sederhana dengan penekanan pada satu hal dan mengabaikan hal lainnya. Fakta oleh media dipandang sebagai sesuatu yang bersifat subjektif. Diskursus realitas hadir karena dihadirkan oleh para jurnalis melalui konstruksi dan sudut pandang tertentu (Eriyanto, 2012).

Penelitian ini bertitiktolak pada paradigma konstruktivisme-kritis dimana memandang media sebagai alat penafsir dan pengonstruksi realitas. Paradigma ini memandang bahwa media massa bukanlah penyebar informasi yang objektif dan independen. Dalam paradigma konstruktivis, wacana media dapat dikonsepsikan sebagai seperangkat kemasan interpretatif yang memberi makna pada suatu isu. Suatu kemasan memiliki struktur internal. Intinya adalah suatu gagasan yang mengorganisasikan atau suatu kerangka (*frame*) untuk memahami peristiwa-peristiwa yang relevan, sebagai rujukan apakah isu tersebut layak untuk dipublikasikan atau tidak (Tuchman, 1991).

Dalam pandangan McQuail (2011) media secara *kontinum* mereproduksi makna atas sebuah peristiwa hingga akhirnya masyarakat ikut memaknai peristiwa sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh media –alih-alih masyarakat berhak menolak dan memiliki penafsiran tersendiri. Menurut Entman (1993), setidaknya ada dua cara media mengonstruksi berita, *pertama* menyeleksi isu atas sekian banyak peristiwa yang ada. *Kedua*, menonjolkan fakta melalui pemilihan frase, *preposisi*, hingga pemilihan gambar dan grafik untuk ditampilkan. Lebih jauh, media juga melakukan seleksi terhadap penempatan berita, mana yang layak untuk di hadapan muka dan mana yang harus diletakkan di halaman belakang (Eriyanto, 2012).

Mengikuti pemikiran Entman (1993), Tuchman (1991), dan McQuail (2011) permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi media –khususnya situs berita online antaranews.com –mengonstruksi realitas polemik pengesahan Qanun

Bendera dan Lambang Aceh? Pemilihan situs berita online antaranews.com didasarkan pada tiga hal, yaitu, *Pertama* pola kepemilikan. Situs berita online antaranews.com merupakan salah satu media yang dimiliki oleh Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) Antara. Pola kepemilikan LKBN Antara dimana sahamnya dimiliki oleh pemerintah tentunya akan berdampak pada kebijakan redaksi, sudut pandang jurnalis, gaya penulisan fakta, serta pola pemilihan dan pengutipan argumen narasumber beritanya. *Kedua*, Cakupan distribusi berita. Sebagai satu-satunya kantor berita milik negara, LKBN Antara menjadi perpanjangan tangan pemerintah untuk menyebarkan informasi dalam negeri Indonesia kepada pihak luar. Hal ini akan berdampak pada citra negara-negara tetangga terhadap Indonesia.

*Ketiga*, antaranews.com sebagai media konvergensi teknologi yang memiliki keunggulan dalam hal kecepatan (aktualitas), universalitas, dan interaktivitas. Ciri aktualitas tercermin dari segi informasi yang terus diperbarui setiap saat. Semua informasi yang ada di situs berita online merupakan kejadian teraktual. Hal ini dimungkinkan karena kemudahan akses penyebaran informasi sebagai akibat lain dari lahirnya teknologi *gadget* yang terintegrasi dengan internet. Keberagaman (universalitas) topik pada surat kabar online dimungkinkan karena tidak ada lagi batasan kapasitas yang dimilikinya. Ciri interaktivitas merujuk pada dimungkinkannya para pengguna atau *user* dan penyedia informasi memberikan respon atau umpan balik satu sama lain secara langsung.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kontestasi Politik Aceh: Pemerintah Pusat *vis a vis* Pemerintah Aceh

Dinamika politik lokal di Aceh pasca-MoU Helsinki selalu diwarnai letupan ketegangan dan kontroversi. Disepakatinya butir-butir yang tertuang dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) tidak lantas membuat hubungan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Aceh membaik. Jika dirunut sejarah, pasca-penandatanganan MoU Helsinki, tanggal 15 Agustus 2005 di Helsinki, Finlandia setidaknya ada beberapa ketegangan yang melibatkan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Aceh. Polemik dan ketegangan dari kedua belah pihak diawali tarik ulur konsep *self government* dan otonomi khusus, bahkan ketika perundingan Helsinki berlangsung (Nurhasim, 2008 dan Djumala, 2013). Konsep *Self government* adalah konsep yang ditawarkan oleh pihak GAM terkait pemberian atau perlimpahan kewenangan dalam mengatur pemerintahan sendiri bagi Aceh. Dalam artian lain, *self government* setingkat lebih tinggi dari otonomi khusus yang diberikan oleh Pemerintah Pusat.

Meskipun penuh dengan drama tarik ulur ajuan konsep yang laik bagi Aceh, kedua belah pihak sepakat untuk menerima konsep *Governing Aceh* yang merujuk kepada pengaturan tentang kewenangan dan pemerintahan Aceh (Djumala, 2013). Untuk mewujudkan butir-butir MoU Helsinki, Pemerintah Pusat mengesahkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh. Undang-undang ini adalah produk hukum yang telah merangkum seluruh strategi kesejahteraan bagi rakyat Aceh. Namun, capaian dalam MoU Helsinki dan UU Pemerintah Aceh tidak berbuah manis dalam implementasinya. Ketegangan pada proses implementasi amanah MoU Helsinki dan UU Pemerintah Aceh masih diwarnai polemik. Polemik-polemik ini diakibatkan oleh rasa saling curiga baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Aceh (Djumala, 2013). *Pertama*, polemik pencalonan Irwandi Yusuf dan Muhammad Nazar pada Pemilihan Gubernur Aceh tahun 2006 melalui jalur independen. Pemerintah Pusat mencurigai bahwa pencalonan ini merupakan representasi dari Gerakan Aceh Merdeka (GAM), mengingat Irwandi Yusuf adalah mantan juru propaganda GAM dan Muhammad Nazar adalah koordinator Suara Referendum Rakyat Aceh (SIRA) yang berafiliasi dengan GAM.



Polemik *kedua*, saat pembentukan partai politik lokal oleh mantan kombatan GAM yang saat itu dinamakan sebagai Partai Gerakan Aceh Mandiri yang disingkat GAM. Menurut Pemerintah Pusat, partai lokal ini masih menggunakan embel-embel GAM sebagai gerakan separatis, sehingga harus diubah jika ingin disahkan menjadi partai lokal oleh Kemenkumham Republik Indonesia. Pada ketegangan ini mantan kombatan GAM melunak dan mengubah nama dan lambang partai menjadi Partai Aceh serta menghilangkan lambang bendera GAM. Partai lokal yang digawangi oleh mantan kombatan GAM dibawah komando Muzakkir Manaf berhasil memenangkan Pemilihan Umum tahun 2009 dengan menempatkan 27(dua puluh tujuh) kadernya di kursi parlemen Aceh (baca: Dewan Perwakilan Rakyat Aceh). Tahun 2013, melalui dukungan penuh Partai Aceh, Zaini Abdullah dan Muzakkir Manaf berhasil merebut kemenangan sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh tahun 2012-2017.

Ketegangan *ketiga*, pembentukan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi sebagai komisi yang berfungsi menyelesaikan “dosa masa lalu” selama Aceh ditetapkan sebagai Daerah Operasi Militer dan Darurat Militer. Menurut penelitian Nivada (2012) pembentukan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi akan sulit dilakukan di Aceh karena hal ini menjadi suatu problematik di Pemerintah Pusat. Pada hakikatnya keberadaan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi dibutuhkan untuk memenuhi hak para korban selama perang berkecamuk di Aceh.

*Ke-empat*, polemik pengesahan Qanun Aceh Nomor 03 tahun 2013 tentang Bendera dan Lambang Daerah. Sejak dimasukkan ke dalam Lembaran Aceh Nomor 40 tanggal 25 Maret 2013, Qanun Nomor 3 Tahun 2013 tentang Bendera dan Lambang Aceh menuai kontroversi. Pasalnya, Qanun yang seharusnya menjadi kekhususan dan keistimewaan bagi Aceh ini mengadopsi Bendera dan Lambang Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Dalam Pasal 4 ayat (7) Qanun Bendera dan Lambang Aceh dijelaskan makna dari Bendera Aceh, sebagai berikut: (1) Dasar warna merah, melambangkan jiwa keberanian dan kepahlawanan; (2) Garis warna putih, melambangkan perjuangan suci; (3) Garis warna hitam, melambangkan duka cita Rakyat Aceh; (4) Bulan sabit berwarna putih, melambangkan perlindungan cahaya iman; dan (5) Bintang bersudut lima berwarna putih, melambangkan rukun Islam.

Sementara itu, makna Lambang Aceh termaktub dalam Pasal 17 ayat (2) Qanun Bendera dan Lambang Aceh, sebagai berikut: (1) Singa melambangkan *Adat bak Poteu Meureuhom*; (2) Bintang lima melambangkan rukun Islam; (3) Bulan melambangkan tjahaya iman; (4) Rencong melambangkan *Reusam Aceh*; (5) Buraq melambangkan *hukom bak Syiah Kuala*; (7) Rangkaian bunga melambangkan *Qanun bak Putroe Phang*; (8) Daun padi melambangkan kemakmuran; (9) Semboyan *Hudep beusare mate beu sajan* bermakna kerukunan hidup Rakyat Aceh; (10) Kemudi melambangkan kepemimpinan Rakyat Aceh berasaskan musrawarah dan mufakat oleh Majelis Tuha Peuet dan Majelis Tuha Lapan; (11) Huruf *Ta* dalam tulisan aksara arab bermakna pemimpin Aceh adalah umara dan ulama yang diberi gelar Tuanku, Teuku, Tengku atau Teungku; dan (12) Jangkar melambangkan Aceh daerah kepulauan (lihat Qanun Nomor 03 Tahun 2013 Tentang Bendera dan Lambang Aceh).

Berdasarkan laporan dari International Crisis Group (ICG), sebuah lembaga yang bergerak di bidang pemantauan politik dan keamanan negara-negara dunia mengkaji dampak politik yang ditimbulkan dari pengesahan Qanun Bendera dan Lambang Aceh. Lembaga yang bermarkas di Brussel ini menyebutkan, Partai Aceh –sebagai partai penguasa –merasa tidak perlu berkompromi karena para petingginya yakin Jakarta akan tunduk pada keinginan mereka seperti ketika pemilihan kepala daerah 2012 lalu. Dalam laporan yang berjudul *Indonesia: Tensions Over Aceh's Flag* disebutkan juga bahwa Partai Aceh ingin memanfaatkan kekuatan emosional yang sangat besar dari bendera Aceh untuk

memobilisasi pemilih untuk pemilu 2014. Hal ini terbukti jika dilihat tampilan wacana media beberapa calon legislatif (Caleg) dari Partai Aceh menjadikan isu Bendera Aceh sebagai bahan kampanyenya (International Crisis Group, 2013).

Partai Aceh, sebut ICG, saat ini sedang membangun kendali terhadap lembaga politik di Aceh. Partai politik lokal yang dibentuk oleh pentolan Gerakan Aceh Merdeka itu sedang mengerahkan pengaruhnya terhadap Pegawai Negeri Sipil dan Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh. Perdebatan ini lebih dari sekedar soal Bendera Aceh yang merupakan simbol separatis. Menurut ICG, sesungguhnya perdebatan ini adalah tentang ke mana Aceh akan menuju dan akan seperti apa hubungannya dengan Jakarta. Ini juga menyangkut apa implikasinya buat wilayah lain, seperti Papua, di mana mengibarkan bendera prokemerdekaan menjadi tindakan paling simbolik untuk aktivis prokemerdekaan.

Beberapa pengamat sudah memperkirakan perdamaian Aceh akan bergerak ke arah buntu. Masalah utama adalah ketidakmampuan pemerintah Aceh melakukan tindakan-tindakan konkret, seperti pembangunan dan kesejahteraan, sebaliknya terkungkung pada isu keadilan (*justice*) dan martabat (*dignity*) yang bersifat simbolis. Bentuk keseriusan yang dimaksud adalah dengan fokus kepada amanah MoU Helsinki yang lebih *urgent* seperti (1) hasil bagi minyak bumi dan gas dan (2) pembentukan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR).

Perlu disadari bahwa pengesahan Qanun Bendera dan Lambang Aceh ini tidak serta merta membuat seluruh rakyat Aceh menerimanya. Sebagian masyarakat Aceh merasa tidak terakomodir kepentingan etnis mereka dalam desain Bendera Aceh. Rakyat Aceh mencurigai pengesahan Qanun Bendera Aceh hanya menjadi simbol politik dan identitas politik satu golongan saja, yaitu mantan Kombatan GAM. Hal ini cukup mendasar mengingat Pemerintah Aceh dan Dewan Perwakilan Rakyat Aceh saat ini dikuasai oleh politisi dari Partai Aceh –partai lokal yang menjadi kendaraan politik mantan kombatan GAM pasca-MoU Helsinki. Polemik ini terus berlanjut dan cukup menguras tenaga, waktu, dan biaya. Perundingan demi perundingan dilakukan namun hanya menyisakan *dead lock*, sehingga harus dilakukan *cooling down*. Saat ini sudah tiga tahun *cooling down* dilakukan. Palagan politik di Aceh masih saja hangat dengan polemik Qanun Bendera Aceh, sampai pada ultimatum legislatif Aceh akan memboikot Pilkada 2017 jika Pemerintah Pusat tidak mengesahkan Qanun Bendera dan Lambang Aceh.

## 2.2. Polemik Dalam Konstruksi Media

Membaca proses konstruksi realitas media, berarti membawa kita masuk ke dalam pendekatan teori kritis (*critical theory*). Menurut Dennis McQuail (2011) bahwa selama ini teori kritis menafsirkan media massa sebagai agen dari para pemegang kekuasaan yang mendominasi dan memegang kendali, mereka berusaha untuk memaksakan definisi dan nilai-nilai mereka sendiri terhadap berbagai situasi yang ada serta meminggirkan ataupun menolak keabsahan pihak lawan. Media seringkali dipandang sebagai pihak yang melayani tujuan dan kepentingan pihak-pihak yang saling bertentangan dan yang menawarkan versi-versi yang bertentangan dari suatu tatanan sosial yang sesungguhnya atau diharapkan.

Paradigma kritis memandang bahwa realitas terbentuk secara historis (*historical realism*). Dengan kata lain, realitas merupakan hasil bentukan dari proses-proses ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang terjadi di suatu masyarakat yang biasanya “menyelubungi” realitas sebenarnya (Ishadi, 2014). Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa tidak ada realitas yang benar-benar bersifat riil, melainkan dibentuk oleh manusia itu sendiri.

Proses pengambilan keputusan untuk menentukan mana berita yang layak dipublikasikan tidaklah bersifat linier. Dalam hal ini, proses produksi berita dalam ruang media tidak sekedar langkah demi langkah yang sudah ditetapkan dalam *standar operational procedure* (SOP) –biasanya menggunakan konsep 5W + 1H. Keputusan bahwa

sebuah berita layak untuk dimuat merupakan hasil interaksi dinamis antara berbagai pihak yang mewakili beragam kepentingan, baik di dalam maupun di luar ruang berita.

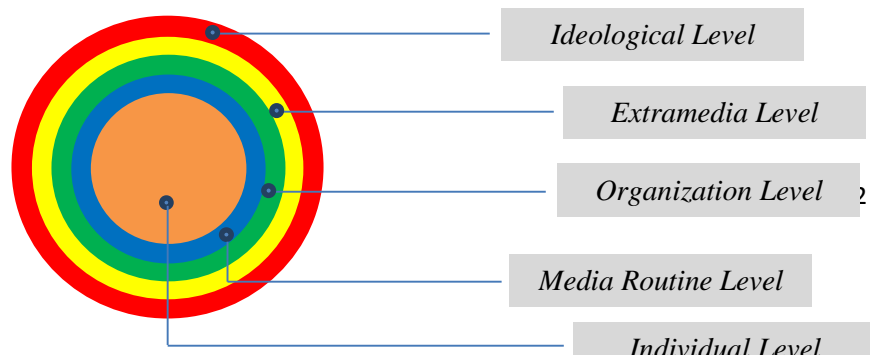
Ruang berita (baca: redaksi media) bukanlah sebuah *black box* steril karena ada kepentingan bisnis dan politik yang turut menentukan berita yang disiarkan. Menurut Ishadi (2014) kegiatan produksi berita telah menjadi kegiatan mengonstruksi realitas daripada sekedar menggambarkan sebuah realitas. Upaya mengonstruksi realitas ini melibatkan banyak kepentingan yang bertentangan, khususnya dari kalangan industri dan politisi di luar media (Ishadi, 2014). Seorang teoretikus media, Waren Breed (dalam Berkowitz, 1997) mengatakan ada suatu kebijakan redaksi yang harus dipatuhi di setiap surat kabar. Penerbit surat kabar sebagai pemilik modal atau representasi dari pemilik modal mempunyai hak untuk menetapkan dan memaksakan kebijakan redaksi.

Hafied Cangara (2009) menjelaskan bahwa para redaktur media memiliki ketajaman untuk mengangkat isu-isu yang perlu dibicarakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Isu-isu itu tidak hanya muncul dari anggota redaksi sendiri namun para pengelola media biasanya memiliki kelompok penulis (narasumber) yang dapat dihubungi setiap saat untuk memberi ulasan. Oleh karena itu, mereka biasanya memiliki penulis tajuk atau artikel berbeda menurut keahliannya masing-masing. Bagi masyarakat yang senang membaca surat kabar, berita-berita media menjadi isu pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau bukan dengan cara melempar atau meneruskan isu yang diperoleh di surat kabar, ia memerlukan konfirmasi atau pendapat dari orang yang membaca berita yang sama.

Saat ini –dan mungkin untuk masa yang akan datang –para jurnalis harus bekerja dalam dua tekanan yang secara kuat saling bertentangan. Merujuk dari apa yang dituliskan Ishadi (2014) dalam bukunya *Media dan Kekuasaan* bahwa dua kekuatan itu, yaitu, *pertama* tekanan hati nurani yang tercermin dalam semangat idealism. Semangat ini mendorong para jurnalis untuk menyampaikan fakta secara jujur dan objektif. *Kedua*, kenyataan bahwa media adalah entitas bisnis serta industri yang tergantung pada semangat bisnis yang kuat. Semangat bisnis mendorongnya untuk menyusun agenda dan mengonstruksi realitas yang diperolehnya sehingga menarik untuk ditawarkan ke pasar (*market driven orientation*).

Perspektif ini menempatkan produksi berita sebagai suatu proses pertarungan berbagai kelompok di ruang berita. Aspek-aspek yang dipertarungkan dapat menyangkut ideologi dan kepentingan ekonomi, sehingga berita hasilnya dipandang sebagai simbol-simbol yang mencerminkan dominasi ideologi dan kepentingan ekonomi dari kelompok yang memenangkan pertarungan tersebut. Sebab, hanya mereka yang menjadi kelompok dominan saja yang pada akhirnya lebih leluasa untuk mengonstruksi realitas yang dikehendaki sesuai kepentingannya. Secara teknis, hal itu dapat dilakukan dengan cara memanipulasi realitas itu sendiri atau mengondisikan orang lain agar memiliki kesan tertentu terhadap realitas yang ditampilkannya (Ishadi, 2014).

Pertanyaannya kemudian adalah kekuatan apa saja yang mempengaruhi konstruksi realitas media? dan bagaimana bentuk tekanan yang diberikan sehingga berdampak pada konstruksi realitas media? Untuk menjawab hal tersebut, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Hess (1996) menyumbangkan konsep lima level pengaruh dalam media. *Pertama*, *Individual Level* menyangkut sisi profesional jurnalis. Faktor yang melingkupi, antara lain latar belakang pendidikan, perkembangan profesional dan keterampilan dalam menyampaikan berita secara tepat, perilaku individu jurnalis, pemahaman terhadap nilai dan kepercayaan, serta orientasi profesional jurnalis.



### **Gambar 1 Lima Level Pengaruh Media**

(Sumber: Shoemaker & Rees, 1996)

*Kedua, Media Routine Level* berkaitan dengan perspektif organisasi media, aturan yang berlaku menyangkut proses penentuan berita atau bagaimana proses *gatekeeping*-nya. Gitlin (1980) seperti dikutip Shoemaker dan Rees dalam Van Gorp (2007) percaya jika rutinitas wartawan menjadi penyebab beberapa *frame* harus diseleksi seringkali dari pada yang lain. Lebih lanjut, kepemilikan dan logika ekonomi dari organisasi berita sangat potensial menyebabkan konflik kepentingan (*interest conflict*) dengan prosedur jurnalistik yang dimiliki personal wartawan. *Ketiga, Organization Level* menyangkut faktor struktur organisasi media, termasuk pengaruh dari pemimpin redaksi, para editor, dan kebebasan (*independensi*) wartawan saat bekerja.

*Ke-empat, extramedia level* adalah faktor-faktor di luar media yang menyangkut faktor sosial-ekonomi-budaya-politik, tekanan dari pemerintah, hingga pemilik modal. Kondisi ini membuat media menjadi pion politisi dan industriawan untuk mencari keuntungan. Dengan kata lain, atas nama kepentingan bangsa, para pejabat mengatur pemberitaan sesuai keinginan mereka. Adapun atas nama pertumbuhan ekonomi, para pebisnis atau pedagang melakukan hal yang sama (Subiakto dan Ida, 2012). *Level extra-media* terkait dengan tiga faktor utama, yaitu, (1) narasumber berita mempunyai kepentingan tertentu yang lewat kampanye *public relations* dan *pressure group* dapat memengaruhi proses-proses konstruksi realitas; (2) *revenue resources* atau sumber penghasilan media, berupa iklan, pelanggan, maupun khalayak melalui sistem *rating*, ikut berkontribusi pada proses konstruksi realitas media; dan (3) lembaga lain di luar media, seperti kalangan bisnis, pemerintah, ekonomi, maupun teknologi (Ishadi, 2014).

*Kelima, Ideological Level* diartikan sebagai kerangka-kerangka referensi yang terintegrasi, di mana masing-masing individu melihat realitas dan bagaimana individu-individu bertindak terhadap realitas yang ada. Level ideologi menyoroti pihak yang berkuasa di masyarakat, serta bagaimana kekuatan itu berperan dalam menentukan agenda media. Berita merupakan struktur narasi yang membawa ideologi. Menurut John Fiske (2012) ideologi dapat dipahami sebagai proses umum produksi makna dan gagasan. Ideologi berkaitan dengan pandangan atau sistem keyakinan yang dipercaya oleh suatu masyarakat. Raymond Williams (1999) seperti dikutip oleh Fiske (2012) mengemukakan tiga penggunaan utama ideologi, yaitu, (1) sebuah sistem karakteristik kepercayaan dari suatu kelas atau kelompok tertentu; (2) sebuah sistem kepercayaan palsu –ide atau kesadaran palsu –yang dapat dikontraskan dengan kebenaran atau pengetahuan; (3) proses umum dari produksi makna dan ide.

### **2.3. Berita Sebagai Hasil Konstruksi**

Polemik pengesahan Qanun Bendera dan Lambang Aceh telah menjadi komoditas media. Polemik diberitakan secara massif dengan berbagai sudut pandang. Media menjadi aktor sentral “penyambung” kepentingan elite politik di Jakarta dan elite politik lokal di

Aceh. Kepentingan media terletak pada kepentingan pemilik, pemodal, serta kebijakan yang diberlakukan oleh aparaturnegara terhadap media.

Sebagai produk jurnalistik, berita tidak dipandang memiliki nilai objektivitas. Jikapun memiliki, objektivitas dalam berita tidak lebih dari sekedar upaya menutupi ketidakobjektivan itu sendiri. Kita tentu pernah menggerutu ketika membaca koran atau menonton berita di televisi atau kita pernah kesal terhadap sebuah berita karena menganggap ada fakta yang disembunyikan. Inilah yang dikatakan sebagai proses konstruksi, menyeleksi isu dan menonjolkan fakta (Entman, 1993).

Bagi masyarakat awam, berita dipandang sebagai produk jurnalistik yang merepresentasikan keinginan publik (khalayak) terhadap dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya setiap hari. Permasalahan kemudian adalah pertanyaan mengenai apa yang disebut dengan berita? mengapa berita menjadi hasil dari sebuah konstruksi? serta Siapa yang mempengaruhi produksi berita? Banyak tokoh dan ilmuwan di bidang jurnalistik dan media mendefinisikan berita. Namun, beberapa ilmuwan mengatakan sangat sulit untuk memberikan definisi berita. Tidak jarang pula ditemukan wartawan yang tidak tahu apa itu berita (Othman, Nayan, dan Tiung, 2013). Herbert J. Gans (1979) melakukan penelitian dengan mewawancarai wartawan untuk menemukan definisi berita berdasarkan pemahaman para wartawan. Hasil dari penelitian Gans cukup mencengangkan, kebanyakan jawaban wartawan saat ditanya, “apa itu berita?” maka mereka menjawab, “berita adalah apa yang anda rasa akan menjadi berita.”

Beberapa wartawan dan ilmuwan dalam bidang jurnalistik memiliki definisi terhadap berita. Sebuah definisi yang menurut penulis agak tepat untuk mendefinisikan berita adalah pendapat Edward Jay Freidlander dkk. menyatakan bahwa:

*“News is what you should know that you don’t know. News is what has happened recently that is important to you in your daily life. News is what fascinates you, ... News is what local, national, and international shakers and movers are doing to affect your life. News is the unexpected event that, fortunately or unfortunately, did happened.”* (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012).

Dalam pemahaman Freidlander dkk. (1987), berita adalah apa yang harus anda ketahui dan apa yang tidak harus anda ketahui. Berita adalah apa yang terjadi belakangan ini yang penting bagi anda dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Berita juga merupakan sesuatu yang menarik bagi anda. Berita adalah apa yang dilakukan oleh “pengguncang” dan “penggerak” tingkat lokal, nasional, dan internasional untuk mempengaruhi kehidupan anda. Berita adalah kejadian yang tidak disangka-sangka yang –untungnya atau sayangnya –telah terjadi.

Mengikuti berbagai definisi tentang berita tersebut, berita merupakan suatu bentuk laporan khas hasil liputan dan penemuan fakta oleh wartawan di lapangan. Ada beberapa pertimbangan sebuah peristiwa atau isu dapat dijadikan sebuah berita. Unsur pokok yang paling penting jadi pertimbangan redaksi adalah nilai berita (*newsvalue*). Nilai berita sangat menentukan berapa banyak berita yang menonjol harus diberikan oleh media dan berapa banyak perhatian yang diberikan oleh para khalayak.

Wacana tentang nilai berita atau kriteria dalam menyeleksi berita, dimulai dalam lingkungan para pakar komunikasi pada tahun 1960-an serta memiliki tradisi yang panjang. Dalam *Schediasma Curiosum de Lectione Novellarum*, Christian Weise mengemukakan pada tahun 1676 dalam memilih berita harus dipisahkan antara yang benar dan yang palsu. Daniel Hartnack (1688) memberikan penekanan pada unsur penting dari suatu peristiwa sebagai dasar pemilihan berita. Menurut Hartnack, yang membuat berita bernilai bukan terletak pada dampak (*consequence*) dari peristiwanya melainkan terletak pada unsur pentingnya. Hartnack sudah mengetahui bahwa tampilan surat kabar-surat kabar secara

periodik telah menyebabkan timbulnya permintaan akan berita yang bebas dari kejadian yang sebenarnya, atau dengan perkataan lain ia telah melihat masalah pembentukan realitas oleh media massa (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012).

Nilai berita dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti nilai menurut reporter yang mengumpulkan berita tersebut, menurut warga masyarakat yang menjadi subjek pemberitaan, menurut sudut pandang editor, dan menurut organisasi media. Pelbagai sudut pandang ini berpeluang memengaruhi nilai berita. Untuk membuat sebuah berita bernilai dan laik dipublikasikan kepada masyarakat, tak jarang dilakukan konstruksi yang mengarah kepada manipulasi fakta atas sebuah peristiwa (Liliweri, 2011). Konstruksi dan manipulasi ini bermain dalam diskursus media dan dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi-bisnis media (Nimmo, 2011).

Dalam menentukan nilai berita dari peristiwa, ada baiknya menyimak apa yang dikemukakan oleh Michele Weldon (2009) bahwa setidaknya ada tujuh unsur pokok dalam menentukan nilai berita, yaitu, *Timeliness* hal ini merujuk kepada aspek ketetapan dan kecepatan waktu bagi wartawan dalam meliput, mengolah, hingga menyebarkan berita. *Proximity* terkait dengan kedekatan suatu isu dengan pembacanya (lokal, nasional, atau internasional). *Unusualness*, suatu peristiwa dikatakan memiliki nilai berita jika berita itu bukanlah suatu yang biasa terjadi, seperti pameo yang biasa dikenal dalam dunia jurnalistik: “anjing menggigit manusia itu bukan berita, namun jika manusia menggigit anjing itu baru berita”.

*Prominence*, nilai berita dilihat berdasarkan kebesaran (luas cakupan) peristiwanya atau arti pentingnya. Jika suatu isu atau peristiwa tersebut dianggap sangat penting bagi masyarakat luas, maka media akan menghadirkannya sebagai konsumsi informasi khalayak. Unsur lainnya adalah *Impact*, merujuk kepada dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. *Conflict*, merupakan segala isu atau peristiwa yang mengandung konflik, polemik, kontroversi, pertentangan, dan lain sebagainya dan selalu menjadi *headline* dalam berita. Terakhir, *Human Interest*, suatu peristiwa baru dapat dikatakan berita atau dimunculkan dalam media jika mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak. Khalayak dipandang sebagai insan yang lemah secara emosional, oleh karena itu media melalui sajiannya akan menggunakan kelemahan emosi khalayak untuk mendongkrak perolehan ekonomi media.

Ibnu Hamad menyatakan bahwa nilai berita dan nilai politik hadir dalam media berkaitan dengan kepentingan media massa dan kepentingan masyarakat sebagai konsumen atau publik dari media massa tersebut (Tamburaka, 2012). Suatu peristiwa politik akan sangat mungkin ditanggapi dengan cara yang berbeda oleh berbagai media massa, antara lain pada peletakan berita (utama atau biasa), volume berita, dan teknik kecenderungan pemberitaannya dimana isi media massa mengenai peristiwa tersebut sangat mungkin mendapat tanggapan berbeda oleh khalayak yang berbeda. Lebih lanjut Arifin (2010) mengatakan bahwa:

*“Tidak dapat dibantah bahwa selain masalah teknis pemuatan, penempatan, dan juga jumlah berita, maka pemilihan narasumber, gaya berita, dan opini media yang ditawarkan bisa menjadi frame bagi khalayak untuk menentukan sikapnya atas isu tertentu. Dengan demikian, peranan media massa dalam proses pembentukan opini publik dalam konteks komunikasi politik menjadi strategis, tidak hanya dalam konteks pendistribusian pesan yang bersifat umum, melainkan yang lebih penting dari itu adalah nilai berita politik yang diterima oleh khalayak.”*

Konstruksi merupakan dasar bagi produksi sebuah berita. Dalam pandangan konstruksionis, fakta yang menjadi sumber dari sebuah berita merupakan hasil konstruksi. Fakta tersebut bersifat subjektif. Realitas itu sendiri hadir karena dihadirkan oleh wartawan

lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan (Eriyanto, 2012). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Saverin dan Tankard, Jr. (2010) bahwa terkadang pembingkai berita dihasilkan oleh trik-trikkhusus yang diakses pada awal pemrosesan cerita. Perlengkapan meliputi *headline*, *lead* (paragraf awal berita), *pull quote* (kutipan yang diambil dari artikel dan dicetak dengan huruf besar), *nut graph* (paragraf kunci dalam artikel yang menceritakan isi artikel).

Berita tidak dapat dipercaya sebagai sebuah tulisan yang objektif. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang *rigid* (baku) seperti halnya pandangan kaum positivistik. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Kaum konstruktivis menolak pandangan bahwa berita adalah cermin dari realitas (*mirror of reality*). Berita semata-mata adalah hasil konstruksi wartawan yang melibatkan pandangan ideologi dan nilai-nilai dari wartawan atau media (Eriyanto, 2012: 29).

Menurut Fishman (1980) ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. *Pertama*, seleksi isu (*selectivity of news*). Dalam bentuk yang umum proses seleksi ini sering dikenal sebagai bentuk "*gatekeeper*". Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Proses ini bekerja mulai dari ruang redaksi saat wartawan akan turun kelapangan, menuju kepada proses peliputan di lapangan, hingga di meja para editor. *Kedua*, pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini berita bukan hanya diseleksi, tetapi dibentuk oleh wartawan. Wartawanlah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita mana yang tidak. Titik perhatian utama perspektif ini ada pada rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita.

Sebagai alat penafsir realitas, berita ikut membawa dan menyebarkan ideologi yang ada dalam media. Biasanya ideologi yang dibawa oleh media melalui berita adalah ideologi dominan (*status quo*). Misalnya, ideologi bias gender akan terlihat saat berita ditulis oleh seorang jurnaliswati. Berkaitan dengan topik kajian penelitian ini, ideologi "nasionalisme" di media massa nasional mengonstruksi realitas bahwa Bendera Aceh sebagai bendera separatis –alih-alih memberikan paparan realitas hukum bahwa Aceh berhak memiliki bendera dan lambang daerah sesuai Undang-Undang yang mengamanatkannya. Melalui berita, media menyebarkan ideologi dengan memberikan pelabelan, jargon, sentilan, dan lain sebagainya untuk menunjukkan posisi media dalam sebuah kasus.

Entman (1993) memberikan tawaran konsep bagi analisis framing. Bagi Entman, konsep framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi lebih besar daripada isu lain.

Konsep framing dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkapkan *the power of a communication text*. Analisis framing dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (atau komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan/ungkapan, *news report*, atau novel (Sobur, 2012). Bagi Eriyanto (2012), konsep framing dimaknai sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif tersebut pada akhirnya menentukan apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Sejalan dengan apa yang dikatakan Entman, Todd Gitlin seorang ilmuwan yang menaruh perhatian kepada konsep framing mengutip pendapat Erving Goffman, menjelaskan *frame* berkaitan dengan prinsip seleksi, penekanan, dan presentasi dari realitas oleh media. Hampir semua ilmuwan analisis framing sepakat dengan dua prinsip dari konsep analisis framing, yaitu, *pertama* seleksi isu. Metode penyeleksian isu ini

mekandung dua kemungkinan, yaitu, apa yang dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*exclude*). Wartawan tidak mungkin melihat realitas tanpa perspektif. Wartawan melihat peristiwa dari sisi tertentu sehingga pemahaman dan konstruksi atas peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain (Eriyanto, 2012).

*Kedua*, penulisan fakta atau penonjolan fakta, hal ini terkait dengan bagaimana strategi dan cara wartawan menuliskan fakta yang didapatkan di lapangan, bagian mana yang harus diberi keterangan lebih dalam, bagian mana yang bisa dihilangkan, apa yang bisa dijadikan judul berita agar mampu menarik perhatian khalayak. Biasanya penonjolan ini bisa terlihat dalam judul berita, *lead*, posisi berita (*headline* atau halaman belakang), serta foto atau grafik yang digunakan. Penggunaan elemen-elemen ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian tulisan, kalimat, dan foto atau grafik merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Sehingga, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapat alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok ini akan mendapat perhatian lebih besar oleh khalayak.

### 3. METODE PENELITIAN

Proses konstruksi realitas tidak bisa dipisahkan dari proses pengambilan keputusan di *newsroom*. Dinamika yang ada dalam *newsroom* ini telah lama menjadi objek penelitian yang menarik melalui pelbagai pendekatan dan telah menghasilkan sejumlah teori penting. Pelbagai metodologi telah dipakai peneliti yang berupaya menjelaskan secara komprehensif bagaimana dinamika proses produksi dan reproduksi berita. Diantara beberapa metodologi yang ada, analisis bingkai (*framing analysis*) menjadi mata pisau untuk mengetahui bentuk konstruksi realitas media. Mata pisau metodologi ini pula yang dipakai dalam penelitian ini. Analisis *Framing* lazim digunakan untuk membongkar konstruksi, ideologi, dan politik media (Eriyanto, 2012).

Penelitian ini berparadigma konstruktivisme, dimana peneliti melakukan interpretasi terhadap teks dan konteks dari fenomena yang terjadi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Dalam pengertian ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2013).

Objek pada penelitian ini adalah teks berita pada situs online antaranews.com dalam rentang waktu Maret – Mei 2013 –dalam masa ini polemik pengesahan Qanun Bendera dan Lambang Aceh mencuat. Topik pemberitaan yang dianalisis terkait dengan polemik pengesahan Qanun Bendera dan Lambang Aceh yang telah menempatkan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Aceh menjadi dua faksi yang berbeda pandangan.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah Analisis Framing model Gamson dan Modigliani. Framing pada intinya merujuk kepada usaha pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu diskursus (*discourse*) untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan media. Analisis Framing adalah strategi analisis yang dipakai untuk membongkar teks media. Melalui analisis framing, peneliti dapat menemukan ideologi dan keberpihakan media. Model Analisis Gamson dan Modigliani.

Konsep utama dari gagasan framing Gamson dan Modigliani terletak pada pergerakan sosial (*social movement*). Keberhasilan gerakan/protes sosial di antaranya ditentukan oleh sejauhmana khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu, musuh bersama, dan tujuan bersama. Framing memainkan peran penting untuk menghidupkan simbol dan makna dalam gerakan sosial. Simbol dan makna ini digunakan siapa lawan dan siapa kawan serta untuk membentuk solidaritas kolektif dengan merasakan bahwa suatu masalah adalah masalah bersama.



Unit analisis framing model Gamson dan Modigliani adalah *frame central* atau *Package* yang terdiri atas *framing devices* –dianalisis melalui *methaphors*, *catchphrases*, *exemplar*, *depiction*, dan *visual images*. Unit analisis kedua adalah *reasoning devices* – dianalisis melalui *roots*, *appeals to principles*, dan *consequences*.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembicaraan konstruksi media dan polemik sebagai bagian dari dinamika politik lokal di era desentralisasi, penggunaan analisis framing menjadi mata pisau yang dianggap cukup tajam untuk membedah teks media. Pola kerja jurnalis tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas biasa saja, melainkan sebuah proses yang kompleks serta membutuhkan profesionalitas kerja –lazim disebut sebagai proses redaksional. Dalam menentukan apakah suatu peristiwa memiliki nilai berita sesungguhnya merupakan tahap awal dari proses kerja redaksional. Biasanya seorang redaktur menentukan apa yang harus diliput, sementara seorang reporter menentukan bagaimana cara meliputnya, karena ia berurusan dengan tahap pencarian/penghimpunan dan penggarapan berita. Setelah seluruh materi terhimpun, maka dilakukanlah penulisan dan penyuntingan (*editing*). Dalam tahap akhir, sambil dilakukan penyuntingan, dilakukan pula pemerikayaan terhadap berita. Proses inilah yang dikenal sebagai konstruksi realitas media.

Proses kerja redaksional terjadi dalam polemik polemik pengesahan Qanun Nomor 03 Tahun 2013 tentang Bendera dan Lambang Aceh. Polemik ini mulai mengemuka di ruang publik setelah diketahui bahwa substansi Bendera dan Lambang Aceh menyerupai Bendera dan Lambang GAM. Situs online antaranews.com mulai merespon dengan memunculkan pemberitaan pasca-pengesahan dalam berbagai judul dan sudut penekanan berita (lihat Tabel 1).

**Tabel 1 Judul Berita Situs Online Antaranews.com**

No	Judul Berita	Waktu Publikasi
1	Bendera Aceh Diarak Keliling Banda Aceh	26 Maret 2013/19.09 WIB
2	Kemendagri Akan Evaluasi Pengesahan Bendera Aceh	27 Maret 2013/22:43 WIB
3	DPRA: Pengibaran Bendera Aceh Tunggu Klarifikasi Mendagri	01 April 2013/16:12 WIB
4	Kemendagri Klarifikasi Soal Bendera Aceh	02 April 2013/18:12 WIB
5	Yusril Heran, Bendera Aceh Mirip Bendera GAM	02 April 2013/21:05 WIB
6	JK Dinilai Tepat Selesaikan Masalah Bendera Aceh	03 April 2013/13:13 WIB
7	Politisi Pdp Minta Pemerintah Sikapi Terkait Bendera Aceh	03 April 2013/21:49 WIB
8	YARA Usulkan Revisi Pasal Qanun Bendera Aceh	03 April 2013/20:21 WIB
9	Ketua FPKB MPR Usulkan Sedikit Perubahan Bendera Aceh	04 April 2013/20:07 WIB
10	Revisi Qanun Bendera Aceh Masih Dalam Proses	04 April 2013/19:23 WIB
11	Ribuan Warga "Gayo" Tolak Bendera Aceh	04 April 2013/17:37 WIB
12	Priyo Ingatkan Pimpinan Tidak Kibarkan Bendera Aceh	05 April 2013/19:26 WIB
13	Soal Bendera Aceh, MPR Minta Tahan Diri	09 April 2013/14:19 WIB
14	SBY Yakin Ada Jalan Keluar Untuk Masalah Bendera Aceh	18 April 2013/15:05 WIB
15	F-Peta Minta Presiden Batalkan Qanun Bendera Aceh	20 April 2013/20:32 WIB
16	Bendera Aceh Dikibarkan Tanpa Adzan	03 Mei 2013/17:11 WIB
17	Mendagri: Bendera Aceh Masih Terus Dinegosiasikan	23 Mei 2013/21:51 WIB

*Sumber: data penelitian*

Dalam melihat dan menginterpretasikan polemik Pemerintah Pusat dan Pemerintah Aceh terkait pengesahan Qanun Bendera dan Lambang Aceh, situs berita online antaranews.com menggunakan *frame* “Bendera Aceh mengadopsi Bendera GAM dan harus direvisi”. Hal ini terlihat melalui kutipan berita berikut:

*"... Bendera Aceh yang qanunnya disahkan DPRA pada 23 Maret 2013 itu ketika Aceh masih dilanda konflik bersenjata atau sebelum perjanjian yang ditandatangani di Helsinki 15 Agustus 2005 merupakan salah satu simbol perjuangan Gerakan Aceh Merdeka (GAM)." (antaranews.com/26 Maret 2013, pukul 19.09 WIB).*

*"...Yang namanya perda atau qanun itu tidak boleh bertentangan dengan peraturan perundangan yang lebih tinggi ataupun kepentingan umum." kata Juru Bicara Kementerian Dalam Negeri, Reydonnyzar Moenek, usai sidang pengujian UU Pembentukan Pemda Kalimantan Utara di Mahkamah Konstitusi (MK) Jakarta, Rabu. (antaranews.com/27 Maret 2013, pukul 22:43 WIB).*

*"... Setelah DPRA menyetujui qanun (peraturan daerah) mengenai bendera Aceh dan kemudiandikibarkan di ruang publik, menimbulkan berbagai persoalan sosial. Apalagi bendera tersebut mirip dengan organisasi separatis di Aceh," katanya (Priyo Budi Santoso -pen). (antaranews.com/05 April 2013, pukul 19.26 WIB).*

Melalui frame ini antaranews.com menginterpretasikan bahwa terjadinya polemik terhadap Qanun Bendera dan Lambang Aceh karena substansi Qanun yang disahkan oleh Pemerintah Aceh dan DPRA tersebut bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi. Dalam Pasal 6 butir 4PP No. 77 Tahun 2007 tentang Lambang Daerah dimana disebutkan bahwa desain logo dan bendera daerah tidak boleh mempunyai persamaan pada pokoknya atau keseluruhannya dengan desain logo dan bendera organisasi terlarang atau organisasi/perkumpulan/lembaga/gerakan separatis dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Media memiliki ketajaman untuk melihat peristiwa yang mengandung nilai berita. *Conflict* dan *Controversy* menjadi nilai berita yang sangat laku di pasaran (Weldon, 2009 dan Cramer, 2011). Peristiwa pengesahan Qanun Bendera dan Lambang Aceh dimaknai media sebagai bentuk keberanian Pemerintah Aceh. Keberanian ini muncul karena kursi Pemerintah Aceh dan DPRA dikuasai dan didominasi oleh mantan kombatan GAM.

Untuk memperkuat konstruksinya-nya, situs berita online antaranews.com memakai *metaphors* "jangan sampai luka lama terkoyak kembali, akibat pengesahan Bendera GAM sebagai Bendera Aceh". Hal ini sesuai dengan kutipan berita berikut:

*"Jangan sampai luka lama terkoyak kembali, desain bendera GAM mengingatkan semua pihak kepada masa lalu, mari kita menatap ke depan. Kita ubah sedikit desainnya agar memori itu tidak terbayang kembali," ungkapnya. (antaranews.com/04 April 2013, pukul 20:07 WIB).*

Sikap Pemerintah Aceh yang mengesahkan Qanun Bendera dan Lambang Aceh bukan merupakan sikap patriotik. Meskipun Aceh memiliki kewenangan melalui UU Pemerintah Aceh dan disepakati dalam MoU Helsinki, namun Pemerintah Pusat tidak sepakat dengan desain Bendera Aceh yang menyerupai Bendera GAM. Media melihat sikap Pemerintah Aceh ini akan berdampak pada terkoyaknya kembali luka lama yang dialami oleh rakyat Aceh selama konflik berlangsung. Mungkin saja sebagian masyarakat Aceh mendukung kehadiran Bendera Aceh dengan desain Bendera GAM ini, namun yang tidak boleh dilupakan bahwa ada rakyat Aceh yang tidak mendukung bahkan membakar Bendera Aceh tersebut. Oleh media, hal ini disoroti sebagai bentuk inkonsistensi Pemerintah Aceh dalam program mensejahterakan rakyat Aceh. Elite politik Aceh lebih memilih menghabiskan energi untuk sebuah Bendera dari pada menuntaskan visi pembangunan Aceh pasca-tsunami dan konflik.

Dalam *catchphrases*, situs berita online antaranews.com menyebutkan Bendera Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang dulu digunakan saat konflik disahkan oleh DPRA dan Pemerintah Aceh menjadi Bendera Daerah. Frase kontras ini digunakan oleh antaranews.com untuk memperkuat frame yang semula bahwa substansi Qanun Bendera dan Lamban Aceh mengadopsi Bendera dan Lambang GAM.

*“... Menurut dia (Reydonnyzar Moenek –pen), lambang daerah tidak boleh menyerupai gerakan separatis, seperti di Papua, Maluku, atau GAM di Aceh. “Itu tidak diperbolehkan menyerupai atau menginspirasi,” katanya. (antaranews.com/27 Maret 2013, pukul 22.43 WIB).*

*Catchphrases* yang dipakai oleh antaranews.com dikutip dari pernyataan Juru Bicara Kementerian Dalam Negeri, Reydonnyzar Moenek. Pemilihan narasumber yang cenderung berasal dari perwakilan Pemerintah Pusat membuat konstruksi yang dibangun oleh antaranews.com hanya memihak pada satu sudut pandang saja. Situs online antaranews.com terlihat seperti mengabaikan pendapat dari elite lokal di Aceh, jika pun ada pendapat tersebut pasti diarahkan kepada kontra pengesahan Qanun Bendera dan Lambang Aceh.

*Exemplars* yang dipakai oleh situs online antaranews.com menyatakan bahwa Bendera Aceh mirip Bendera GAM. *Exemplars* ini dipakai hampir dalam setiap berita antaranews.com, bahkan Pemerintah Aceh dianggap melanggar kesepakatan dengan Pemerintah Pusat serta tokoh politik dan tokoh hukum nasional, karena masih mengesahkan Bendera GAM sebagai Bendera Aceh. Hal ini terlihat dalam kutipan berita berikut:

*“... Menurut Yusril, penetapan bendera milik GAM itu melanggar kesepakatan dari pertemuan konsultasi antara Gubernur Aceh dengan sejumlah pejabat Pemerintah termasuk unsur Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla, Wakil Ketua MPR Ahmad Farhan Hamid, dan Wakil Ketua DPR Priyo Budi Santoso, di Hotel Sultan, Jakarta pada 17 Desember 2012.” (antaranews.com/02 April 2013 21:05 WIB).*

Penggunaan *exemplars* Bendera Aceh mirip Bendera GAM memiliki konsekuensi pada definisi publik terhadap polemik pengesahan ini. Terbentuknya opini publik bahwa Aceh sudah merdeka atau Aceh kembali kepada kondisi konflik yang telah berlangsung selama 30 tahun dan menelan korban ribuan jiwa. Pemerintah Pusat juga dicitrakan sebagai pihak yang “tertipu” akibat ulah elite politik di DPRA dan Pemerintah Aceh. Sementara itu, Pemerintah Aceh memiliki citra positif sebagai pihak yang berani “melawan” kebijakan Pemerintah Pusat sehingga memiliki posisi tawar yang besar *vis a vis* Pemerintah Pusat (International Crisis Group, 2013).

Situs berita online antaranews.com menggunakan *depiction* “Gerakan Separatis. *Depiction* ini ditemukan hampir disetiap pemberitaannya dan dipakai guna mengulang memori kolektif publik bahwa Gerakan Aceh Merdeka (GAM) merupakan gerakan separatis yang ada di Aceh. Tujuan dari gerakan separatis ini adalah memerdekakan Aceh dari Republik Indonesia. Dasar dari pemberontakan GAM adalah ketimpangan kesejahteraan yang diterima rakyat Aceh karena pola pemerintahan yang sentralistik yang dijalankan oleh Pemerintah Pusat. *Depiction* ini memperkuat frame antaranews.com dalam mengonstruksi Qanun Bendera dan Lambang Aceh tidak bisa diterima dengan alasan apapun lantaran substansi Qanun yang bermasalah.

Memperkuat frame-nya, situs berita online antaranews.com menggunakan *visual images* yang menampilkan foto-foto aksi massa mendukung Qanun Bendera dan Lambang Aceh, foto aksi massa menolak Qanun Bendera dan Lambang Aceh, gambar Bendera

Indonesia, dan foto beberapa narasumber. Foto aksi massa pendukung Qanun Bendera dan Lambang Aceh ditampilkan antaranews.com dengan *point of view* desain Bendera dan Lambang Aceh, hal ini dilakukan untuk mempertegas konstruksi bahwa Bendera Bulan Bintang ala GAM dijadikan oleh Pemerintah Aceh sebagai bendera daerah.

Desain Bendera Bulan Bintang menimbulkan trauma bagi rakyat Aceh. Konflik selama hampir 30 (tiga puluh) tahun membuat rakyat Aceh sengsara. Penggunaan simbol identitas GAM berupa bendera dan lambang melekat kuat di benak dan pikiran rakyat Aceh. Bagi rakyat Aceh, Bendera Bulan Bintang dan Lambang Buraq Singa merupakan simbol gerakan pemberontak baik secara langsung maupun tidak langsung telah membuat rakyat Aceh berada dalam situasi yang tidak nyaman karena konflik. Oleh karena itu, jika Pemerintah Aceh dan DPRA yang didominasi oleh mantan kombatan GAM bersikeras menggunakan simbol Bulan Bintang dan Buraq-Singa maka konflik baru di masyarakat tidak bisa dielakkan. Konflik bisa saja terjadi karena realitasnya tidak semua rakyat Aceh setuju dengan Bendera Bulan Bintang dan Lambang Buraq-Singa.

Penolakan sebagian rakyat Aceh terhadap Qanun Bendera dan Lambang Aceh ditunjukkan antaranews.com dengan menampilkan berita dan foto-foto aksi massa. Foto-foto tersebut mengambil *point of view* pada aksi massa mengibarkan Bendera Merah Putih dan membakar Bendera Bulan Bintang. Bagi massa –seperti konstruksi yang dibangun antaranews.com –tidak boleh ada bendera lain yang berkibar di Aceh selain Bendera Merah Putih, meskipun antaranews.com menyadari bahwa Bendera dan Lambang Aceh merupakan identitas keistimewaan bagi Aceh yang berakar pada sejarah kegemilangan Kesultanan Aceh masa lalu.

Untuk *reasoning device* (perangkat penalaran) situs berita online antaranews.com memakai *roots* Qanun Bendera dan Lambang Aceh yang disahkan oleh DPRA dan Pemerintah Aceh melanggar aturan perundang-undangan yang lebih tinggi, yaitu, Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2007 tentang Lambang Daerah. Antaranews.com juga memberikan penekanan teks bahwa Pemerintah Aceh mengadopsi simbol GAM. Sebagai *appeals to principles*, situs berita online antaranews.com juga menyatakan bahwa desain Bendera dan Lambang Aceh yang menyerupai lambang GAM membuat semua pihak kembali kepada ingatan masa lalu saat konflik terjadi di Aceh.

Situs berita online antaranews.com berspekulasi bahwa identitas simbolik rakyat Aceh yang tertuang dalam Qanun Bendera dan Lambang Aceh akan membuat ingatan publik kembali kepada masa konflik. Bukan kemajuan yang akan didapatkan oleh rakyat Aceh. Rakyat Aceh punya kenangan tersendiri terhadap simbol-simbol tersebut. Kenangan tersebut bisa berupa nostalgia pada perjuangan masa lalu atau justru membuat rakyat Aceh tertekan secara psikologis. Hal ini yang seharusnya dihindari oleh Pemerintah Aceh dan DPR Aceh demi menciptakan kepentingan bersama.

Untuk memperkuat bingkainya, situs online antaranews.com memakai *consequences* bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Aceh harus berunding guna mencari jalan keluar untuk penyelesaian polemik Qanun Bendera dan Lambang Aceh. Situs berita online antaranews.com memandang melalui dialog yang melibatkan kedua belah pihak, jalan keluar penyelesaian polemik ini akan segera berakhir. Masing-masing pihak perlu menurunkan tensi guna mendapatkan solusi yang baik bagi kemaslahatan rakyat Aceh dan kedaulatan Republik Indonesia.

Situs berita online antaranews.com mengonstruksi realitas dampak yang akan ditimbulkan jika Pemerintah Aceh tetap bersikeras mempertahankan Qanun Bendera dan Lambang Aceh. Dampak paling besar yang timbul adalah desakan pemekaran wilayah Aceh menjadi tiga propinsi. Dengan berpisahnya Aceh menjadi tiga propinsi baru, akan menyulitkan posisi GAM yang saat ini menguasai pemerintah di Aceh. Pemerintah Aceh

akan dianggap gagal memberikan jaminan persatuan dan kesatuan seluruh rakyat Aceh sesuai MoU Helsinki dan UU Pemerintah Aceh.

## 5. KESIMPULAN

Pusaran polemik pengesahan Qanun Bendera dan Lambang Aceh hingga saat ini masih belum menemukan titik temu. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Aceh masih berada pada *status quo*. Pemerintah Pusat menolak menerima Qanun Bendera dan Lambang Aceh karena bertentangan dengan Peraturan Pemerintah tentang Lambang Daerah, sedangkan Pemerintah Aceh tetap menganggap bahwa substansi Qanun merupakan bentuk keistimewaan Aceh sesuai UU Pemerintah Aceh. Media –situs online antaranews.com mengonstruksi realitas bahwa kewenangan Aceh untuk memiliki bendera dan lambang daerah dapat mengganggu stabilitas keamanan dan kedaulatan Republik Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari *frame central (package)* yang digunakan, yaitu, Qanun Bendera dan Lambang Aceh menyerupai Bendera GAM dan bertentangan dengan aturan hukum yang berlaku dalam NKRI. Tidak hanya bertentangan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 77 Tahun 2007, namun juga bertolak belakang dengan MoU Helsinki dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh.

Wartawan dan para redaktur sangat berperan dalam proses konstruksi media, khususnya dalam pemberitaan polemik pengesahan Qanun Bendera dan Lambang Aceh. Para pekerja media (wartawan) selalu patuh pada tugasnya untuk menyeleksi isu yang laik diangkat dan menyusun pelbagai langkah bagaimana suatu fakta ditonjolkan. Proses seleksi isu ini terjadi dalam rapat-rapat internal redaksi, seperti rapat perencanaan dan rapat evaluasi. Dalam setiap rapat ini, pemimpin dalam keredaksian punya kuasa penuh dalam menentukan sikap dan arah keberpihakan media. Sedangkan penonjolan fakta dilakukan oleh redaktur di masing-masing *desk*-nya. Redaktur ibarat tukang “jahit” yang mengotak-atik berita lalu memilih dan memilah mana yang akan ditonjolkan serta mana yang harus dihilangkan. Proses konstruksi ini dengan sendirinya akan mendistorsi netralitas dan objektivitas berita. Media mem-*blow up* berita melebihi kapasitasnya sebagai penyampai informasi. Media ikut serta dalam pusaran polemik dengan memihak kepada Pemerintah Pusat, melalui pemberian ruang yang lebih besar kepada narasumber dari Pemerintah Pusat dan politisi di DPR-RI. Kondisi ini tentunya tidak menguntungkan bagi Pemerintah Aceh. Pemerintah Aceh menjadi pihak yang sangat bersalah. Seharusnya media memberi ruang yang sama besar, sehingga masyarakat mampu mengolah informasi seputar polemik ini dengan baik.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2010. *Pers dan Dinamika Politik*. Jakarta: Yasrif Watampone.
- Berkowitz, Dan (ed.). 1997. *Social Meanings of News: A Text Reader*. California: SAGE Publications, Inc.
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik; Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Cramer, Peter A., 2011. *Controversy as News Discourse*. Canada: Springer
- Djumala, Darmansjah. 2013. *Soft Power Untuk Aceh; Resolusi Konflik dan Politik Desentralisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Entman, Robert N., 1993. Framing: Toward Clarification of Fractured Paradigm. *Journal of Communication* vol. 43. International Communication Association.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Jogjakarta: LKiS.

- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Penj. Hapsari Dwiningtyas). Jakarta: Rajawali Press.
- Fishman, Mark. 1980. *Manufacturing News*. Austin: University of Texas Press.
- Freidlander, Edward Jay., Harry Marsh & Mike Masterson. 1987. *Excellence in Reporting*. New York: West Publishing Company.
- International Crisis Group. 2013. "Indonesia: Tensions Over Aceh's Flag". Asia Briefing No. 39. Jakarta/Brussel, 7 May 2013.
- Ishadi SK. 2014. *Media dan Kekuasaan: Televisi di Hari-Hari Terakhir Soharjo*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kusumaningrat, Hikmat & Purnama Kusumaningrat. 2012. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2011. *Teori Komunikasi Edisi 9* (Penj. Mohammad Yusuf Hamdan). Jakarta: Salemba Humanika.
- McNair, Brian. 2011. *An Introduction to Political Communication: Fifth Edition*. London: Routledge.
- McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa Edisi 6*. (Penj. Putri Iva Izzati). Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Dari Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nimmo, Dan. 2011. *Komunikasi Politik; Komunikator, Pesan dan Media* (Penj. Tjun Surjaman). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nivada, Aryos. 2012. KKR Dalam Upaya Kontrol Pemerintah Pusat Terhadap Aceh (Studi Tentang Pembentukan Komisi Kebenarandan Rekonsiliasi di Aceh). *Tesis Master Universitas Gajah Mada*. Jogjakarta.
- Nurhasim, Mochammad. 2008. *Konflik dan Integrasi Politik Gerakan Aceh Merdeka; Kajian Tentang Konsensus Normatif antara RI-GAM dalam Perundingan Helsinki*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Politik-LIPI.
- Othman, Siti Suriani, Liana Mat Nayan, dan Lee Kuok Tiung. 2013. Pemilihan Berita dari Perspektif Wartawan Media Cetak di Malaysia. *Malaysian Journal of Communication Jilid 29 (2)*.
- Saverin, Werner dan James W. Tankard. 2010. *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoemaker, J.P., dan S.D. Rees. 1996. *Mediating the Message: Theories of Influences on A Mass Media Content*. New York: Longman.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subiakto, Henry dan Rachmah Ida. 2012. *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syahputra, Iswandi. 2013. *Rezim Media; Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment Dalam Industri Televisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tuchman, Gaye. 1991. "Qualitative Methods in the Study of News". Dalam Klaus Bruhn Jensen dan Nicholas W. Jankowski (eds.). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Van Gorp, Baldwin. 2007. The Constructionist Approach to Framing: Bringing Culture Back In. *Journal of Communication 57 (2007) p. 60-78*.
- Weldon, Michele. 2009. The Changing Nature of News. Dalam William F. Eadie, *21st Century Communication: A Reference Handbook*. California: SAGE Publication.

# **BAB IX**

# **GERAKAN KEAGAMAAN**

# PAHAM KEAGAMAAN DAN AKTIVITAS SOSIAL KAUM TAREKAT : RESISTENSI KEARIFAN LOKAL TERHADAP PAHAM RADIKAL DI SUMATERA BARAT

Welhendri Azwar

Email: [welhendri\\_azwar@yahoo.co.id](mailto:welhendri_azwar@yahoo.co.id)

## **Abstract**

*Today, radicalism appear in a different performance and approach. In Minangkabau society (West Sumatera), radicalism does not develop well, even tend to die because the self-defense system of society itself, in the form of religious worldview and socio-cultural system refers to the doctrine, values and Islamic teachings in the sufism order understood. The sufism order still exists and influences in religious culture and social system of the Minangkabau society in West Sumatera. This study explores the facts that : First, the sufism order remained consistent in the development of religious thought and social activism kindness, peace, as well as dynamic by emphasizing the importance of integration or social cohesion. Secondly, the sufism order has interpretation space of the doctrine and the core teachings in the socio-cultural dynamics of a changing society (understanding of wujudiyah-syuhudiyah). Thirdly, relations and integration of religious thought which comes from the teaching of the sufism order within the socio-cultural system of the Minangkabau society in West Sumatera was still remained. Fourth, the born of radicalism today and then its death naturally because no powering to struggle with the religious thought and cultur, social system of Minangkabau society in West Sumatra that derived from the teachings of the sufism order. Of course, this study is interesting and useful for understanding and make strengthen harmonization and the dynamic relationships between the communities that immune to the radicalism influence which arises from internal or external factors.*

**Keywords :** *Religious Understood, Social Activity, Sufism Order, Radicalism*

## **1.PENDAHULUAN**

Paham radikal dewasa ini selalu menjadi topik diskusi yang hangat, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional. Meningkatnya eskalasi dan intensitas kekerasan yang terjadi dalam masyarakat, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat memunculkan stigma yang mengkaitkan tindakan kekerasan tersebut dengan paham-paham radikal yang bersumber dari ajaran agama. Maka tidak heran bila kemudian juga muncul kecurigaan bahwa lembaga pendidikan keagamaan, terutama yang bercorak tradisional, seperti pesantren di Jawa, lembaga pendidikan *surau* di Minangkabau, *meunasah* di Aceh, merupakan tempat berkembangnya paham radikal. Bagi umat Islam stigma yang bersifat generalisasi tersebut tentu tidak adil dan berdampak pada munculnya keresahan dan problema sosial yang harus disikapi dengan cermat dan bijak. Dalam konteks Minangkabau, lembaga pendidikan keagamaan *surau*, secara sosio-historis adalah tempat lahir dan berkembangnya banyak ulama kharismatik yang mampu menciptakan suasana tenang, damai dan juga dinamis dengan menekankan pentingnya integrasi atau kohesi sosial.

Dalam catatan sejarah, di Sumatera Barat (Minangkabau) paham radikal memang pernah muncul dalam sejarah sosial keagamaan masyarakat Minangkabau. Pada konteks ini, gerakan radikalisme Islam di Sumatera Barat bukan sebuah fenomena yang baru, melainkan ia pernah tumbuh dan berkembang yang dikomandoi oleh gerakan Paderi (1784-



1847), yang mendapatkan inspirasi dari paham dan gerakan *Wahabi* di Saudi Arabia. Menurut Azra (2007) dan juga Dobbin (2008) gerakan ini adalah awal radikalisme Islam di Indonesia.

Kemunculan kelompok tarekat sebagai salah satu institusi keagamaan dalam realitas sosial-budaya masyarakat Islam merupakan wujud dari dinamisasi ajaran Islam. Kehadiran kelompok tarekat dalam perjalanan sejarah peradaban Islam, menurut Azyumardi Azra (1994), menyumbang dalam proses pembentukan masyarakat urban, serta memainkan peranan penting dalam penyebaran ide pembaharuan Islam ke berbagai dunia Islam, termasuk ke wilayah Nusantara. Gerakan yang kemudian dikenal dengan neo-Sufisme, gerakan yang berupaya merekonsiliasikan antara tasawuf dengan syariat. Adanya "ritual-ritual khas" dalam berbagai aktivitas keagamaan selain "ritual pokok" dalam ajaran Islam, menjadikannya identitas kelompok tarekat, dan merupakan fenomena menarik dalam dinamika masyarakat Islam.

Kelompok tarekat sebagai salah satu institusi keagamaan dalam realitas sosial-kultural masyarakat Islam merupakan wujud dinamisasi ajaran Islam. Kehadiran kaum tarekat dalam dinamika sejarah umat Islam di Nusantara tidak hanya berperan dalam proses Islamisasi awal, tetapi juga berkontribusi dalam berbagai proses sosial, kultural, politik dan ekonomi sampai pada keterlibatan mereka dalam pembentukan masyarakat urban. Kekuatan jaringan institusi yang dibangun kaum tarekat yang bertumpu pada kesalehan kolektif dan kepatuhan kepada guru (*mursyid*), sehingga mereka mampu mengembangkan jaringan institusi yang stabil dan berperan dalam mentransmisikan gagasan-gagasan pembaharuan dan perubahan masyarakat, baik secara struktural maupun kultural (Azra, 1994).

Kultur keagamaan kaum tarekat di Sumatera Barat dibangun atas dua pilar utama, yaitu Islam dan Adat Minangkabau. Kesenyawaan dua pilar tersebut membentuk sikap dan perilaku keagamaan yang berkebudayaan. Implikasi penting kesenyawaan tersebut tampak pada paham dan aktivitas sosial keagamaan yang humanis-inklusif, beradab dan beradab. Karena itu, paham dan gerakan radikal sulit berkembang. Paham keagamaan radikal itu tidak mendapat tempat yang subur dalam masyarakat Minangkabau karena ada mekanisme kultural dan keagamaan yang membentenginya. Apakah kultur keagamaan kaum tarekat yang menjadikan masyarakat Sumatera Barat imun atau terbenteng dari pengaruh paham-paham radikal. Apakah kultur keagamaan kaum tarekat itu merupakan pengaruh paham keagamaan yang bersumber dari ajaran tarekat, ataukah metode kaum tarekat dalam pengembangan paham dan ajaran tarekat. Bila demikian, bagaimana relasi antara paham keagamaan kaum tarekat dengan dinamika sosio-kultural masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Berbagai pertanyaan ini menarik untuk dijawab melalui serangkaian kegiatan penelitian guna menjelaskan bahwa paham radikal sulit berkembang dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.

## **2. PEMBAHASAN AGAMA DAN RADIKALISME**

Radikalisme adalah suatu paham dan gerakan yang dilakukan oleh kelompok tertentu untuk mengganti tatanan yang sudah ada dengan keyakinan yang mereka anggap benar (menarik-narik ajaran agama) dengan sikap emosional yang menjurus keras dan anarkis. Lebih tegas lagi diungkapkan bahwa radikalisme ini dapat dilihat pada dua lapis; pertama, kekerasan dan manipulasi untuk membenarkan radikalisme dengan mengutip doktrin-doktrin Islam tertentu, sehingga logis kekerasan dapat muncul karena interpretasi secara literal terhadap Islam. Kedua, penggunaan kekerasan melakukan perubahan sudah dapat dipastikan bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam (Azra, 2012).

Radikalisme berawal dari kata radikal yang berasal dari kata “*radic*” mempunyai arti perubahan secara mendasar dan prinsip. Dapat dipahami radikal adalah sebuah tingkah laku yang menjurus keras, radikal adalah orang yang melakukan tindak kekerasan, sedangkan radikalisme adalah sifatnya yang terlahir dari radikal. Menurut Sartono Kartodirjo (1973) seorang sejarawan menyebutkan pemakaian kata “radikal” sering digunakan sebagai indikator sikap penolakan total terhadap seluruh kondisi yang ada dengan menggunakan simbol agama.

Berbagai kompleksitas krisis kehidupan masyarakat modern telah menjadi daya dorong yang sangat kuat munculnya gerakan radikal. Terjadinya atomisasi dan isolasi individu dalam *gesellschaft* yang bersifat impersonal, Riesman(1961) menyebutnya dengan "kerumunan yang kesepian", yaitu terjadinya proses keterasingan, kesepian dan penjurungkir balikan nilai yang dapat mengancam komunitas, perpaduan dan kebersamaan (Sztompka2007). Perbedaan kekayaan, kekuasaan dan kedudukan yang sangat tajam membentuk ketimpangan sosial yang selanjutnya menimbulkan pengalaman dan kesan eksploitasi, penindasan, ketidakadilan dan pencabulan hak yang menggerakkan konflik kelompok. Oleh karena masyarakat modern mengalami peningkatan kualitas pendidikan membuka peluang bagi kesadaran, imaginasi, kepekaan moral dan perhatian terhadap masalah-masalah umum dalam derajat tertentu, serta kemampuan menghimpun pengalaman pribadi dan lokal untuk memperbanyak tumpukan potensi anggota gerakan sosial. Perasaannya masalah bersama dan perpaduan yang melampaui batas ini merupakan syarat sosio-psikologi kemunculan paham dan gerakan radikal.

Dalam konteks gerakan keagamaan, radikalisme, anarkisme atau kekerasan cenderung terus meningkat atau setidaknya timbul tenggelam dalam beberapa tahun belakangan ini. Radikalisme yang memunculkan konflik dan kekerasan sosial, termasuk yang bernuansa agama merebak tidak hanya antar agama—seperti Islam versus Kristen—tetapi juga intra agama—seperti intra Islam atau intra Kristen.

Menghadapi gejala seperti ini, kalangan figur publik dan masyarakat memandang terjadinya peningkatan intoleransi dan radikalisme di lingkungan intra dan antar agama bahkan dengan negara. Gejala ini jelas dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa serta eksistensi negara-bangsa Indonesia. Karena itu, program dan langkah deradikalisasi mesti terus dilakukan dengan mengerahkan segenap lapisan pemerintahan, termasuk Kementerian Agama, khususnya lewat PKUB, ormas and masyarakat umumnya, lembaga pendidikan dan keluarga—seperti dibahas di bawah.

Peningkatan paham dan gerakan radikal banyak berakar pada kenyataan kian merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran, denominasi, bahkan sekte di dalam (intra) satu agama tertentu. Di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong dan *ad hoc* terhadap ayat-ayat al-Qur’an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok Muslim lain yang umumnya moderat—dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat. Kelompok umat Islam yang berpaham seperti ini, yaitu golongan Khawarij, sudah muncul sejak masa al-Khulafa’ al-Rasyidun keempat Ali ibn Abi Thalib; mereka sangat radikal dan melakukan banyak pembunuhan dan aksi-aksi kekerasan lainnya terhadap pemimpin Muslim yang telah mereka nyatakan ‘kafir’. Di masa kontemporer, mereka ini dapat disebut sebagai termasuk ke dalam ‘neo-Khawarij’.

Radikalisme keagamaan di dalam Islam juga dapat bersumber dari bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi, khususnya pada spektrum sangat radikal seperti Wahabiyah yang muncul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18-awal abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok

dan sel Salafi ini adalah pemurnian Islam—membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai ‘bid’ah’, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.

Dengan pemahaman dan praksis keagamaan seperti itu, kelompok dan sel radikal ini ‘menyempal’ (*splinter*) dari *mainstream* Islam yang memegang dominasi dan hegemoni otoritas teologis dan hukum agama dan sekaligus kepemimpinan agama. Karena itu, respon dan reaksi keras sering muncul dari kelompok-kelompok ‘*mainstream*’, arus utama, dalam agama. Mereka tidak jarang mengeluarkan ketetapan, bahkan fatwa, yang menetapkan kelompok-kelompok sempalan tersebut sebagai sesat dan menyesatkan. Ketetapan atau fatwa tersebut dalam prakteknya tidak jarang pula digunakan kelompok-kelompok *mainstream* tertentu sebagai dasar dan justifikasi untuk melakukan tindakan main hakim sendiri.

Radikalisme keagamaan juga dapat mendapat tambahan alasan dari deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan akses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus (*cult*), yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat; sekarang waktunya bertobat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatologis seperti ini, tidak bisa lain dengan segera dapat menimbulkan reaksi dari agama-agama *mainstream*, yang dapat berujung pada konflik sosial.

Menggunakan pendekatan “teori konflik”, aktivitas sosial masyarakat yang berbentuk gerakan kolektif, dapat dibaca dengan menggunakan tiga andaian dasar, yaitu: 1) rakyat dianggap sebagai sejumlah kepentingan dasar dimana mereka akan berusaha keras untuk memenuhinya, 2) kekuasaan adalah inti dari struktur sosial, dan hal ini menciptakan perjuangan untuk mendapatkannya, dan 3) nilai dan ide adalah senjata konflik yang digunakan oleh berbagai kelompok untuk mencapai tujuan masing-masing, berbanding sebagai alat mempertahankan identitas dan menyatukan tujuan masyarakat (Hardiman 1990). Antonio Gramsci adalah pemikir politik yang sangat mempengaruhi pendekatan kedua ini, yaitu dengan teorinya tentang perubahan sosial yang nonreduksionis dan teorinya mengenai hegemoni. Implikasi teori hegemoni adalah bahwa kelas pekerja tidak lagi dianggap sebagai pusat gerakan revolusi atau bukan lagi titik fokus dan sebagai unsur utama dalam gerakan perubahan sosial (Patria 1999).

Radikalisme sebagai bentuk gerakan sosial biasanya diterjemahkan sebagai gerakan bersama sekelompok orang atau masyarakat yang terancang dan bersifat lintas kelompok untuk menentang atau mendesak perubahan. Banyak versi dan dimensi dari definisi gerakan sosial itu, tetapi Diani (dalam Nash 2000), misalnya, menekankan pentingnya empat unsur utama, yaitu (1) rangkaian yang kuat tetapi interaksinya bersifat informal atau tidak berstruktur. Dengan kata lain ada ikatan ide dan komitmen bersama diantara para anggota atau konstituen gerakan itu walaupun mereka dibedakan dalam profesi, kelas sosial, dan lain-lain. (2) Ada kesamaan kepercayaan dan perpaduan di antara mereka. (3) Ada aksi bersama-sama dengan membawa isu yang bersifat konfliktual. Ini berkaitan dengan penentangan atau desakan terhadap perubahan tertentu. (4) Aksi tuntutan itu bersifat berkelanjutan tetapi tidak terinstitusikan dan mengikuti prosedur rutin seperti yang dikenal dalam organisasi atau agama, misalnya.

Merujuk kepada definisi yang dikemukakan Tarrow (1994), bahwa gerakan sosial adalah tantangan kolektif yang diajukan sejumlah orang yang mempunyai tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit,

kelompok lawan dan pihak penguasa. Tarrow melakukan elaborasi terhadap definisi tersebut dengan menekankan bahwa gerakan-gerakan tersebut (a) menyusun aksi mengacau (*disruptive action*) melawan kelompok elit, penguasa, kelompok-kelompok lain dan peraturan-peraturan budaya yang tertentu, (b) dilakukan atas nama tuntutan yang sama terhadap lawan, penguasa dan elit, (c) berakar pada perpaduan atau identitas kolektif, dan (d) terus melanjutkan aksi kolektifnya sampai menjadi sebuah gerakan sosial. Penekanan serupa, dijelaskan pula oleh beberapa pakar dengan berbagai definisi, antara lain; usaha kolektif untuk membangun tatanan kehidupan yang baru (Blumer 1951), usaha bersama untuk menukar susunan sosial (Lang & Lang 1961), usaha untuk menukar norma dan nilai (Smelser 1962), dan tindakan kolektif berterusan untuk mengelakkan atau menghalangi perubahan dalam masyarakat atau dalam kelompok yang menjadi bahagian masyarakat itu (Turner & Killian 1972).

Dengan demikian, bahwa paham dan gerakan radikal sesungguhnya berangkat dari kesadaran sekelompok orang atas kepentingannya. Walaupun selalu diperlukan kepemimpinan di dalam semua gerakan sosial tersebut, tetapi keuntungan (*value-added*) dan capaiannya selalu harus kembali kepada konstituen gerakan dan bukan kepada pemimpinnya. Tulisan-tulisan tentang gerakan sosial baru di Indonesia cenderung memberikan penekanan pada peranan pemimpin dan keuntungan yang kembali kepada mereka. Sedikit sekali, keberhasilan, jika ada, dari gerakan itu langsung memberikan keuntungan kepada konstituen gerakan itu. Olivier Roy (1994) menambahkan akar radikalisme didorong oleh tiga hal: pertama, kesombongan intelektual dengan memutlakkan kebenaran pandangan sendiri (*absolutisme*), kedua, kesombongan sosial berupa sikap tertutup dan tidak mau berdialog dengan pihak lain (*eksklusivisme*), dan ketiga, kesombongan emosional berupa sikap yang fanatik pada pandangan sendiri (*fanatisme*).

Diantara faktor yang mendorong kemunculan paham dan gerakan radikal, terutama yang berkaitan dengan radikalisme keagamaan adalah, faktor “teologis”. Hal ini bermakna, bahwa dalam mencermati fenomena radikalisme, tidak memadai kalau hanya menekankan pada aspek pelakunya, tanpa mengkaji keyakinan yang mendorong perbuatan pelakunya. Artinya, walaupun pelaku radikalisme dapat ditangkap, bahkan dibunuh, tetapi kalau keyakinannya masih berkembang, maka ia terus berkesinambungan sepanjang waktu dengan pelaku yang berbeda. Demikian juga halnya dengan pergerakan radikalisme di Indonesia, meskipun para pelaku kekerasan (terorisme) telah ditangkap, bahkan terbunuh, seperti: Dr. Azhari, Noordin M. Top, Imam Samudra, Ali Gufran, lantas tidak ada jaminan kesinambungan radikalisme akan terhenti. Kalau dicontohkan seperti tanaman, ia bagaikan patah tumbuh, hilang berganti.

Dalam konteks radikalisme atas nama Islam, Menurut Azyumardi Azra (2011), akar persoalannya berawal dari pemahaman sepotong-potong dan *ad hoc* terhadap ayat-ayat al-Qur’an, sehingga pemahaman, penafsiran seperti itu hampir tidak memberikan ruang akomodasi dan kompromi terhadap kelompok-kelompok Muslim lain yang umumnya moderat (arus-utama). Pada konteks ini, pemahaman yang sempit terhadap agama, cenderung mengalami kekakuan, dan berpotensi salah. Apalagi, pemahaman tersebut tidak dibicarakan secara terbuka. Faktor sentimen keagamaan, di antaranya solidaritas keagamaan yang tertindas oleh kekuatan tertentu, atau juga disebut dengan faktor emosi keagamaan yang disebabkan oleh pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif yang dicampuri oleh sifat nisbi dan subjektif. Pada intinya radikalisme adalah permasalahan teologis, sesuai dengan yang dikemukakan Sartono Kartodirjo (1985), bahwa radikalisme keagamaan adalah gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total suatu tatanan politis dan tatanan sosial yang ada dengan menggunakan kekerasan.

Sementara itu Mark Juergensmeyer dalam bukunya *Teror in the Mind of God* yang dikutip Bambang Pranowo (2011) menegaskan bahwa faktor pemahaman terhadap agama yang tidak tepat juga mengakibatkan munculnya sikap radikal. Analisisnya dijelaskan, semua agama yang ada, apabila ia dipahami secara eksklusif dan menutup pintu dialog akan berujung pada pembenaran tindakan radikal/terror. Kecenderungan yang berkembang adalah mengambil ayat-ayat untuk membenarkan ideologi mereka, seperti “Hidup Mulia atau Mati Syahid”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Alwi Shihab (2003) dalam bukunya *Islam Inklusif*, sesungguhnya penyempitan terhadap ruang gerak penafsiran agama yang dilimpahkan kepada manusia, sebenarnya akan menghambat keberagaman dalam menuju kesempurnaan. Agama pada dasarnya adalah memberikan ruang yang cukup bagi penganutnya mengekspresikan Islam sesuai dengan konteks sosial yang mengitarinya.

Dalam sejarah dan perkembangan Islam Indonesia diwarnai banyak pengalaman, sekaligus menunjukkan Islam Indonesia tidak terlepas dari kepentingan berbagai pihak, baik itu sifatnya lokal maupun itu sifatnya transnasional. Dalam konteks ini menurut sejarawan terkemuka, M.C. Ricklefs (2006) menggambarkan telah terjadi transisi-transisi budaya keagamaan di Indonesia, yang pada gilirannya ikut memengaruhi dinamika keagamaan masyarakat di Indonesia.

Pada sisi lain Azyumardi Azra (1999) melihat bahwa radikalisme berpeluang tumbuh dan berkembang, seperti yang disebut teori sosial klasik–sosiologi, psikologi maupun politik–gerakan radikal sosial baik yang mengatasnamakan agama atau murni gejala sosial dapat dianggap sebagai suatu gerakan menyimpang (*deviance*). Beberapa tahun belakangan ini, radikalisme, anarkisme atau kekerasan berbau agama cenderung terus meningkat, tidak hanya antar agama–seperti Islam versus Kristen–tetapi juga intra agama–seperti Islam garis keras (radikal) dengan Islam arus-utama (moderat).

Sebagai sebuah paham, radikalisme Islam tidak dapat dipisahkan dari gerakan fundamentalisme atau revivalisme, karena keduanya merupakan gerakan keislaman yang sejiwa. Arus radikalisme Islam ini dibawa oleh kelompok Islam radikal baik skala lokal maupun skala transnasional. Seiring dengan itu, Robert N. Bellah (2009) menyebut bahwa sesungguhnya ajaran Islam terlalu modern pada zamannya sehingga sulit dipahami oleh dunia saat itu, bahkan oleh umat Islam sendiri sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Kecenderungan ke arah radikalisme dan militansi keagamaan dapat juga dijelaskan sebagai implikasi dari berlangsungnya disorientasi nilai-nilai yang diakibatkan oleh modernisasi. Perputaran modernisasi kehidupan masyarakat membawa berbagai perubahan secara drastis, yang tidak hanya berlangsung di negeri industri maju, tetapi juga tengah merambah negara-negara berkembang.

## **PAHAM DAN GERAKAN RADIKAL DI SUMATERA BARAT**

Paham dan gerakan radikal di Sumatera Barat berawal dari gerakan pemurnian ajaran dan amalan agama (Islam) yang dilakukan oleh tokoh-tokoh muda yang baru pulang dari belajar di Arab Saudi dan Mesir. Mereka yang kemudian dalam sejarah perkembangan Islam di Minangkabau dengan “kaum muda”. Gerakan mereka dipengaruhi oleh gerakan “wahabi” yang di gagas oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Paham dan gerakan keagamaan ini menghantam ajaran dan praktek adat Minangkabau yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kelompok yang masih mempertahankan Islam versi lokal (Islam-Minangkabau) ini yang kemudian dikenal dengan “kaum tua”.

Gerakan Paderi, yang terinspirasi oleh gerakan Wahhabi yang digagas oleh Muhammad Abdul Wahab di Jazirah Arab, pada satu sisi merupakan gerakan pembaharuan Islam di Sumatera Barat, namun pada sisi lain kelompok ini dalam melancarkan aksi dan gerakan, cenderung mengedepankan sikap radikal. Kelompok ini mengabaikan sikap toleran dan kompromi. Atas dasar ini lah dikatakan bahwa gerakan

Paderi mengandung unsur radikal (Laffan, 2011). Oleh sebab itu dalam konteks melancarkan aksi yang disertai dengan kekerasan inilah yang menjadi bukti bahwa gerakan Paderi adalah radikal.

Harun Nasution (1995), menyebutkan ciri-ciri terpenting dari gerakan radikal antara lain: pertama, mudah mengkafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka, walaupun orang tersebut adalah pemeluk Islam. Kedua, Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan amalkan. Islam sebagaimana yang dipahami dan diamalkan golongan Islam lain adalah tidak benar. Ketiga, orang-orang Islam yang tersesat dan telah menjadi kafir itu perlu dibawa kembali ke Islam yang sebenarnya, yaitu Islam yang mereka pahami keempat karena pemerintahan dan ulama yang tidak sepaham dengan mereka, maka mereka adalah sesat. Keempat, mereka bersikap fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka. Maka pada tataran ini, gerakan Paderi ini mirip dengan gerakan Khawarij pada awal Islam dan Wahabi pada abad ke-19. Oleh sebab itu, cukup kuat dinyatakan bahwa gerakan Paderi mengandung unsur radikalisme. Argumen ini sesuai dengan yang kemukakan Michael Laffan mengutip penuturan Syekh Jalaluddin (Laffan, 2011).

Pada konteks hari ini, paham dan gerakan radikal, terutama yang bernuansa keagamaan, di Sumatera Barat muncul secara teroganisir. Gerakan mereka masih terinspirasi dengan gerakan keagamaan lama, yang kemudian menemukan bentuk baru melalui persentuhan mereka dengan kelompok-kelompok keagamaan radikal yang ada sekarang. Persentuhan anggota kelompok radikal keagamaan di Sumatera Barat dengan paham dan gerakan keagamaan beraliran keras ini, terutama berlangsung melalui pendidikan. Terbukanya peluang dan mudahnya anak negeri untuk mendalami ilmu agama ke berbagai negara, terutama ke Timur Tengah, berimplikasi lain, yaitu ide dan gagasan gerakan keagamaan yang ada di negara tempat belajar terkadang mereka serap begitu saja tanpa mempelajari konteks sosialnya.

Sumatera Barat semenjak munculnya gerakan Paderi hingga sekarang, termasuk daerah yang paling banyak mengirim masyarakatnya belajar mengenal dan mendalami ajaran Islam yang bercorak Salafi ke Timur Tengah (Bolland, 1985; Wahid, 2009). Melalui perjalanan haji termasuk jalur penting dalam mengirim pelajar ke Arab dan Timur-Tengah. Setelah Indonesia merdeka, organisasi yang digerakan M. Natsir, DDII tergolong produktif mengirim putra-putra Sumatera Barat belajar mengenal Islam di Arab dan Timur-Tengah, seperti yang diutarakan oleh Martin van Bruinesen (2001). Dari mereka yang belajar ke Arab dan Timur-Tengah ini, meneruskan ideologi salafi ke Sumatera Barat. Usaha yang dilakukan kelompok ini adalah menyebarkan pemahaman ideologi transnasional (Noer, 1987).

Melihat model Islam radikal di Sumatera Barat dapat diketahui melalui paham dan gerakan yang bermunculan setelah rezim Orde Baru runtuh. Modelnya bercorak transnasional, seperti Hizbut Tahrir dan Salafi, tampil mengusung pemberlakuan syariat Islam (*nizam al-Islam*) di bawah naungan khilafah Islamiyah. Sedangkan Front Pembela Islam (FPI), menegakkan *amar ma'uf* dan *nahyi munkar*, sebagai bentuk kepedulian dan membela ajaran Islam. Sedangkan Islam radikal yang bercorak lokal yaitu "Paga Nagari" dan Komite Penegak Syariat Islam (KPSI), berupaya memberlakukan syariat Islam melalui Peraturan Daerah (Perda). Meskipun kelihatan terdapat perbedaan model di antara satu ormas Islam dengan ormas Islam lainnya, namun secara umum mereka tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu penegakan syariat Islam.

Organisasi Islam Komite Penegak Syariat Islam (KPSI) merupakan gerakan yang mengidolakan serta menginginkan bangkitnya kejayaan Paderi di era reformasi ini. Dari catatan sejarah dikatakan, bahwa Paderi di Sumatera Barat pernah tumbuh dan berkembang pada tempo dulu. Pada dasarnya Komite Penegak Syariat Islam (KPSI) adalah ormas Islam

yang bersifat lokal, yaitu lahir dan tumbuh di Sumatera Barat, sebagaimana terlihat pada dokumen KPSI pada saat deklarasi organisasi tahun 2002. Kehadirannya pun untuk merespons fenomena sosial-keagamaan dan politik lokal, yang diarahkan sesuai dengan ajaran murni Islam. Usaha ormas Islam seperti ini adalah salah cara mendapatkan simpatik masyarakat, supaya nanti dapat terpilih sebagai penguasa (Roy, 2005; Abaza, 1993). KPSI adalah salah satu organisasi lokal yang komit dalam menegakkan syari'at Islam. Arti kata perjuangan mereka, mengikuti semangat gerakan Paderi dan menerapkan prinsip keagamaan yang pernah dilakukan Paderi.

Komite Penegak Syariat Islam yang berdiri pada tahun 2002 ini, bermula dari ide sejumlah pemuda yang prihatin terhadap perkembangan kondisi masyarakat Sumatera Barat. Mereka resah dengan perilaku umat Islam yang semakin hari semakin jauh saja dari syariah. Kemungkaran dan kerusakan moral merajalela, masyarakat telah terbiasa dengan judi dan mabuk-mabukan. Padahal tradisi asli masyarakat Sumatera Barat berpegang pada "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". Kawasan Sumatera Barat yang dulu sangat religius, sekarang seolah hilang terkikis oleh perputaran zaman.

Namun, radikalisme Islam di Sumatera Barat belum sampai pada tingkat mengkhawatirkan bila dibandingkan dengan daerah lain, seperti di Jakarta, Solo, Poso, dan Jawa Barat. Lebih khusus lagi dikatakan bahwa radikalisme Islam di Sumatera Barat belum seperti gerakan yang pernah dilancarkan oleh kelompok Paderi. Gerakan mereka baru sampai pada penyebaran isu dan gagasan, belum sampai pada gerakan yang berbentuk kekerasan. Hal ini terjadi disebabkan oleh rendahnya partisipasi masyarakat Sumatera Barat terhadap kelompok ini, sehingga jumlah mereka tidak pernah bertambah.

#### **KAUM TAREKAT DAN PAHAM RADIKAL DI SUMATERA BARAT**

Sebagai bagian dari gerakan sosial, dalam makna sosiologis kajian tentang gerakan radikal dapat dilihat dari dua pendekatan yang saling bertentangan. Pendekatan pertama ialah teori yang cenderung melihat gerakan sosial sebagai suatu "masalah" atau disebut sebagai gejala penyakit sosial. Teori ini berakar dan dipengaruhi oleh teori sosiologi dominan, yaitu fungsionalisme atau kerap disebut sebagai fungsionalisme struktural. Fungsionalisme melihat masyarakat dan pranata sosial sebagai sistem dimana semua bahagiannya saling bergantung satu sama lain dan bekerja bersama guna menciptakan keseimbangan. Dalam hal ini "keseimbangan" merupakan nunsur kunci utama dengan menekankan pentingnya kesatuan masyarakat dan sesuatu yang dimiliki bersama oleh anggota-anggotanya. Oleh karena itu, gerakan sosial dianggap sebagai sesuatu yang "negatif" karena akan dapat menimbulkan konflik yang akan mengganggu kedamaian dalam masyarakat.

Untuk melihat gerakan sosial sebagai "fenomena sosial", teori konflik menggunakan tiga andaian dasar, yaitu: 1) rakyat dianggap sebagai sejumlah kepentingan dasar dimana mereka akan berusaha keras untuk memenuhinya, 2) kekuasaan adalah inti dari struktur sosial, dan hal ini menciptakan perjuangan untuk mendapatkannya, dan 3) nilai dan ide adalah senjata konflik yang digunakan oleh berbagai kelompok untuk mencapai tujuan masing-masing, berbanding sebagai alat mempertahankan identitas dan menyatukan tujuan masyarakat (Hardiman 1990).

Ralf Dahrendorf (dalam Ritzer 2005), tokoh utama teori konflik, berpendapat bahwa masyarakat mempunyai dua wajah yaitu konflik dan konsensus, dan oleh karena itu teori sosiologi terbagi menjadi dua bagian, yaitu teori konflik dan teori konsensus. Teori konsensus untuk menguji nilai integrasi dalam masyarakat, dan teori konflik untuk menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat, bersama dihadapan tekanan itu. Dahrendorf turut mengakui bahwa masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang satu sama lain saling berkaitan. Jadi, dalam

kenyataannya konflik akan muncul pada satu kelompok atau masyarakat setelah terjadinya konsensus lebih dahulu. Artinya, terjadinya konflik dalam masyarakat atau kelompok sosial setelah terjadinya hubungan sosial, integrasi dan interaksi sosial terlebih dahulu. Bagitupun sebaliknya, konflik pun dapat menciptakan konsensus dan integrasi sosial. Menurut Dahrendorf (dalam Ritzer 2005), teori konflik melihat apapun aturan yang terdapat dalam masyarakat berasal dari pemaksaan oleh kelompok dominan. Para pakar teori konflik menekankan pada peranan kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.

Kehadiran kelompok tarekat di Sumatera Barat tidak sekedar aktivitas dakwah untuk penyebaran agama Islam. Aktivitas keagamaan yang dilakukan kelompok tarekat juga berpengaruh kepada sistem sosial budaya masyarakat. Aktivitas ini disebut gerakan sosial fungsional, karena kehadirannya bukan merupakan protes terhadap sistem sosial yang ada. Kehadiran kelompok tarekat memperkuat sistem sosial budaya Minangkabau yang sudah ada. Ajaran tarekat mempengaruhi akal budi masyarakat Minangkabau. Hal ini tersimpul dalam falsafah adat Minangkabau, yang dikenal dengan *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (adat bersendisyarak, syarak bersendi Kitabullah), *syarak mangato, adat mamakai* (syarak mengatakan, adat memakaikan). Falsafah adat *basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, secara historis merupakan hasil proses kedinamisan ajaran tarekat dengan ajaran adat. Inilah yang disebut oleh Durkheim sebagai fakta sosial. Durkheim mengatakan bahwa fakta sosial merupakan keyakinan dan peraturan perilaku yang dilembagakan oleh masyarakat (Ritzer 1996).

Dalam kehidupan beragama, tarekat berperan dalam memberikan makna yang lebih dalam terhadap ajaran-ajaran Islam. Tarekat lebih menitikberatkan aspek pembinaan hati, ketaqwaan, kesabaran dan kepasrahan kepada Allah. Kaum tarekat juga telah berhasil memperkuat hubungan persaudaraan di antara anggota masyarakat. Faktor ini telah membentuk daya tahan masyarakat terhadap pengaruh negatif modernisasi, westernisasi dan kapitalisme yang merusak sendi-sendi hubungan sosial masyarakat.

Paham dan ajaran tarekat di Minangkabau berperan memperkuat pola fikir dan akal budi masyarakat. Masyarakat Minangkabau yang mempunyai falsafah hidup *alam takambang jadi guru* (alam terkambang jadi guru), serta lebih menonjolkan pertimbangan *raso jo pareso* (rasa dan fikir) sangat bersesuaian dengan ajaran Islam versi tarekat yang juga lebih mengutamakan "rasa" atau jiwa. Ritual-ritual ajaran tarekat yang mengutamakan pembersihan "jiwa" melalui zikir, bersesuaian dengan falsafah adat Minangkabau. Penerapan ajaran Islam yang dikembangkan oleh kelompok tarekat melalui pendekatan budaya, menjadikan ajaran tarekat mudah diterima oleh masyarakat Minangkabau. Makna falsafah ajaran Islam semakin mudah difahami oleh masyarakat melalui pendekatan falsafah adat yang sudah tertanam dalam fikiran masyarakat.

Oleh sebab itu aktivitas tarekat yang dilakukan terutama oleh guru-guru tarekat di Minangkabau bisa juga dinamakan sebagai gerakan komunal. Gerakan sosial yang berusaha menciptakan suatu komunitas ideal, yang kemudian diteladani oleh masyarakat secara luas. Mereka tidak menolak tatanan masyarakat yang ada dan menawarkan suatu alternatif, tetapi tidak mempunyai aspirasi mentransformasikan seluruh masyarakat melalui proses revolusi. Gerakan mereka dilakukan dengan contoh teladan komunitas mereka, baik oleh guru maupun murid-murid dan jama'ah tarekat.

*Syeikh* atau guru tarekat tidak hanya mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan agama, tetapi mereka juga berperan dalam memperbaiki sistem sosial yang ada agar sesuai dengan ajaran Islam. Gerakan mereka bukan merupakan perlawanan kepada sistem yang ada. Bukan merupakan gerakan revolusi. Akan tetapi merupakan gerakan kebudayaan, yaitu gerakan yang dilakukan melalui sistem dan struktur sosial masyarakat yang ada. Prosesnya berlangsung secara perlahan, namun pasti.



## **Resistensi Kearifan Lokal Terhadap Ideologi Radikal di Sumatera Barat**

### **a. Integrasi paham keagamaan kaum tarekat dengan nilai-nilai adat**

Ideologi radikal tidak berkembang di Sumatera Barat disebabkan oleh kuatnya integrasi antara ajaran Islam versi tarekat dengan sistem nilai dan falsafah adat Minangkabau. Proses kuatnya integrasi tersebut dicapai melalui proses yang panjang. Pada proses awal persentuhan Islam dengan masyarakat lokal Minangkabau telah terjadi kontak permukaan. Hal ini berarti, masyarakat Minangkabau yang telah beragama Islam masih menganggap bahwa hubungan Islam dan adat terjadi pada ranah yang berbeda. Pada satu sisi masyarakat telah menerima simbol-simbol dasar agama Islam, namun kepatuhan kepada sistem adat masih sangat kuat. Kemudian masyarakat Minangkabau mulai mempertemukan antara Islam dan adat pada ranah yang sama, saling membutuhkan dan saling menguatkan. Islam dan adat itu seperti *aua jo tabiang, sanda manyanda kaduonyo*.

Pencapaian integrasi yang sangat dalam antara Islam dan adat di Sumatera Barat tampak pada falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah). Kesadaran kolektif masyarakat Minangkabau bahwa agama Islam telah merasuki sistem sosial dan pandangan hidup mereka tergambar dalam falsafah tersebut. Bahkan, falsafah adat ini bermakna bahwa sesungguhnya adat Minangkabau itu adalah pengamalan terhadap ajaran Islam, *syarak mangato, adat mamakai* (syarak menentukan, adat memakai). Falsafah adat ini mengejawantah sebagai simbol-simbol identitas masyarakat Minangkabau. Seseorang tidak akan disebut dan diakui sebagai orang Minangkabau, apabila tidak beragama Islam. Oleh sebab itu, bagi masyarakat Minangkabau adat akan menjadi kokoh apabila berdasarkan kepada ajaran Islam, begitupun ajaran Islam akan berwujud apabila diadatkan.

Perpaduan yang kokoh antara adat dan Islam di Minangkabau merupakan hasil dari gerakan kaum tarekat. Pertumbuhan dan perkembangan sejarah sosial Islam di Minangkabau, kuatnya pengaruh tarekat dalam mempersatupadukan adat dan Islam disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bahwa corak dan paham keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam yang disajikan para ulama tarekat lebih menekankan pada aspek tasawuf dibandingkan aspek hukum. Aspek-aspek mistis dan sufisme yang terdapat dalam ajaran tarekat sangat sesuai dengan suasana kejiwaan masyarakat yang sebelumnya dipengaruhi oleh mistisisme Hindu-Buddha dan asimilasi kepercayaan lokal. Kedua, pendekatan humanis ulama tarekat yang diwarnai corak dan paham keagamaan yang bercorak tasawuf (*ma'rifah*) membentuk sikap arif dan bijaksana dalam proses integrasi Islam dan adat. Menurut penuturan beberapa pemuka ulama tarekat proses memadukan antara Islam dan adat ibarat *maambiak rambuik dalam tapuang, rambuik indak putuih tapuang indak baserak* (mengambil rambut dalam tepung, rambut tidak putus tepung tidak berserakan). Artinya, masuknya Islam ke dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau dilakukan secara persuasif dan tidak merusak nilai-nilai dasar dan tatanan adat di lingkungan masyarakat Minangkabau. Tujuan proses islamisasi tercapai secara maksimal tanpa harus membuat kegaduhan sosial-kultural. Ketiga, karakteristik masyarakat Minangkabau yang mempunyai pola pikir yang diserap dari fenomena alam, sehingga dalam ujaran adat juga dikenal falsafah yang tergambar dalam sebuah gurindam:

*Panakiak pisau sirauik  
Dipatungkek batang lintabuang  
Salodang ambiak ka nyiru  
Satitiak jadikan lauik  
Sakapa jadikan gunuang  
Alam takambang jadi guru*

Di beberapa daerah di Sumatera Barat, gerakan kelompok keagamaan yang berhaluan keras atas nama pemurnian ajaran Islam dari praktek-praktek keagamaan yang dianggap dan bernuasa tahayul, bid'ah, dan khurafat, memang ada. Bahkan gejala ini sudah sejak lama terjadi di Sumatera Barat dengan berbagai cara dan metode. Kelompok-kelompok keagamaan ini terlihat sangat terstruktur dan sistematis dalam melakukan gerakannya. Misalnya, dengan melakukan gerakan dakwah (*tabligh*), menyelinap ke dalam lembaga pendidikan *surau* yang dibina oleh tuanku/ulama tarekat, mengambil peran dalam struktur sosial masyarakat dan kelembagaan keagamaan (*imam* dan *khatib nagari*; pengurus masjid dan mushalla), sampai pada membentuk suatu organisasi sosial keagamaan tertentu. Akan tetapi, gerakan-gerakan semacam ini tidak mendapat respon positif dari masyarakat, tidak berkembang dan jumlah anggotanya tidak bertambah.

Pola gerakan mereka yang senantiasa menghantam tradisi-tradisi keagamaan masyarakat dan adat istiadat yang dipandang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mereka pahami mendapat tantangan dari masyarakat terutama tokoh agama dan tokoh adat. Karena, pada saat mereka mencela dan menghantam tradisi-tradisi keagamaan termasuk ritual-ritual khusus dalam tarekat, bagi masyarakat mereka telah mencela adat istiadat mereka (Minangkabau). Begitupun ketika mereka mencela dan menghantam adat-istiadat maka masyarakat pun menilai bahwa mereka juga telah mencela dan menghantam kehidupan beragama mereka. Misalnya ketika kelompok aliran keras ini mencela dan menghantam tradisi maulid, *suluk*, *ba safa*, *ziarah*, dan sebagainya, masyarakat merasa bahwa adat mereka dilecehkan. Sebab, kegiatan-kegiatan keagamaan itu tidak semata-mata ritual keagamaan kaum tarekat, tetapi juga mengandung dimensi tradisi budaya lokal. Artinya, aktivitas ini tidak hanya dilakukan oleh jama'ah tarekat saja, melainkan sudah menjadi milik masyarakat secara keseluruhan, *alek nagari*.

Corak respon masyarakat terhadap aktivitas dakwah beraliran keras sedikit berbeda variasi antara masyarakat di daerah *luhak* dan daerah *rantau*. Pada daerah *luhak* sandaran adatnya lebih kokoh karena di wilayah ini tatanan struktur dan fungsi adat masih sangat berpengaruh. Sedangkan di daerah *rantau* sandaran keagamaan lebih mengemuka karena intensitas ritual keagamaan lebih intens dilakukan. Namun perbedaan variasi ini tidak menyebabkan terjadinya pembelahan atau polarisasi respon masyarakat terhadap gerakan-gerakan beraliran keras. Di Pariaman dan juga di Pasaman misalnya, respon masyarakat terhadap ide dan gerakan beraliran keras ini ditunjukkan dengan cara mengajak mereka untuk mengikuti ritual-ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh kaum tarekat. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman dan pemahaman kepada mereka tentang seluk-beluk dan tata cara ritual dimaksud, sebelum mereka secara dini dan gegabah untuk mengatakan bahwa praktek-praktek keagamaan tarekat itu menyimpang dari syariat Islam.

Dari pokok-pokok pikiran yang tergambar dalam pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa tertolakannya ideologi dan gerakan radikal yang dibawa oleh kelompok apapun di Sumatera Barat sampai saat ini belum mampu menembus sistem nilai dan keyakinan yang menjadi dasar kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Ideologi dan gerakan radikal di Sumatera Barat baru sebatas kelompok-kelompok kecil yang tidak mendapat tempat dalam masyarakat. Kondisi ini disebabkan oleh ideologi dan gerakan radikal berhadapan dengan kokohnya integrasi Islam dan adat Minangkabau yang berproses secara bertahap dan alamiah. Selain itu proses integrasi tersebut tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan tetapi dengan cara-cara yang persuasif-humanis. Dalam hal ini kaum tarekat tentu memberikan peran yang penting dalam memperkuat jalinan integrasi tersebut, seperti perumpamaan dalam ungkapan *kok kanai jilatang, indak bio-bio doh ubeknyo*. Ungkapan ini bermakna bahwa jangan melawan kekerasan dengan kekerasan, tapi sambutlah kekerasan dengan keramahan.

Kehadiran ide dan gerakan radikal di Sumatera Barat secara alamiah tidak berkembang baik karena keterpaduan nilai-nilai ajaran Islam dengan sistem adat Minangkabau diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kedua sisinya menjadi *payuang panji*, sekaligus menjadi “jiwa” dalam kehidupan masyarakat. Pada sisi yang satu diperankan oleh ulama tarekat dan pada sisi lain diperankan oleh kaum adat/*niniekmamak*. Apabila salah satu sisi saja mendapat hantaman, maka hal itu akan dihadapi oleh kedua sisi, apalagi kalau hantaman tersebut menyentuh kedua sisinya. Maka kehadiran ide dan gerakan radikal akan tertolak secara kultural.

*Badia indak barasok*

*Masiu indak taserak*

*Sabuik indak basarapiahan*

*Buruan mati bagalimpangan*

#### **b. Fleksibilitas paham keagamaan (*wujudiyah* – *syuhudiyah*)**

Kaum tarekat memiliki ruang interpretasi terhadap doktrin dan ajaran dasar dalam dinamika sosial-kultural masyarakat yang berubah, dinamisasi paham *wujudiyah-syuhudiyah*. Dan, secara historis kalangan tarekat mengadopsi kedua paham di atas sesuai dengan kebutuhan dan situasi masyarakat tempat tarekat itu berkembang. Dalam proses awal islamisasi kaum tarekat lebih banyak mengadopsi pemikiran *wujudiyah* karena paham ini lebih cocok dengan karakter masyarakat yang dihadapi, yakni masyarakat yang masih memiliki kepercayaan-kepercayaan yang bersumber dari paham-paham animisme dan dinamisme. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya kaum tarekat bergeser kepada paham *syuhudiyah* karena masyarakat yang dihadapi mulai memahami konsep-konsep keagamaan yang lebih murni dan abstrak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa paham keagamaan *wujudiyah* dan *syuhudiyah* hakekatnya adalah ruang terbuka bagi interpretasi dan dinamika pemikiran keagamaan yang kontekstual.

Pada posisi inilah gerakan sosial keagamaan kaum tarekat disebut sebagai gerakan struktural. Artinya, fleksibilitas pola berfikir dan pola perilaku sosial keagamaan kaum tarekat dimaksud mempengaruhi dan mewarnai pola berfikir dan pola perilaku sosial keagamaan masyarakat secara luas, walau mereka tidak tergolong jamaah tarekat. Proses selanjutnya jadilah satu masyarakat yang secara kultural berpikiran luas, terbuka dan memiliki daya lentur dalam menyikapi berbagai perubahan yang terjadi. Akan tetapi tetap konsisten dalam mempertahankan makna filosofis-esensial terhadap satu nilai-nilai moral, *sakali aie gadang, sakali tapian barubah, nan tapian tatap ado*. Ini bermakna bahwa pola pikir keagamaan masyarakat Minangkabau sangat kontekstual, yang berangkat dari keyakinan bahwa alam pasti berubah. Perubahan itu keniscayaan, namun nilai-nilai hakiki dari kehidupan dan kemanusiaan tidak boleh berubah. Boleh saja berubah corak dan metode, namun tujuan tidak boleh berubah.

Pada kondisi ini, pola fikir keagamaan yang lapang dan dinamis tersebut tetap menjadi karakter kaum tarekat pada umumnya. Implikasinya pada masyarakat masih tetap terpelihara. Sebahagian kalangan menilai bahwa kaum tarekat adalah kelompok sosial yang eksklusif, namun sesungguhnya pandangan demikian tidak selamanya benar. Interaksi kaum tarekat dengan masyarakat terjadi secara terbuka, bahkan kelompok tarekat dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang bersifat mutualisme. Institusi dan aktivitas kaum tarekat sesungguhnya bertujuan untuk melakukan pembinaan dan pengayoman terhadap kehidupan masyarakat terutama dalam hal keagamaan. Namun pada ranah yang bersifat khusus, berupa pengajaran tentang konsep-konsep dasar tarekat dan latihan-latihan (*riyadlah*) yang diharuskan untuk mencapai tujuan spiritualitas tertentu memang dilakukan secara tertutup (eksklusif) melalui prosesi *bai'at*, yakni seperangkat perjanjian khusus antara guru dengan calon murid yang akan dilatih.

Pola pikir, sikap toleran dan fleksibilitas kaum tarekat dalam menghadapi dan merespons berbagai situasi dan keadaan juga tergambar dalam pokok-pokok fikiran yang ulama-ulama tarekat. Ada tiga hal yang mengemuka: pertama, kaum tarekat tetap menjaga keharmonisan hubungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, segala bentuk fikiran dan tindakan yang dapat merusak tatanan sosial harus ditolak atau tertolak dengan sendirinya. Kaum tarekat tidak pernah agresif dalam menyikapi keadaan-keadaan yang menyebabkan terjadinya kekisruhan di tengah masyarakat. Kedua, kaum tarekat selalu melakukan perubahan dan perbaikan terhadap kondisi kehidupan sosial dan keberagaman masyarakat, melalui cara-cara yang santun, persuasif, dan tidak menimbulkan eksese negatif. Ketiga, bilamana ada satu kondisi yang dianggap menyimpang dalam masyarakat maka sikap kaum tarekat dalam memperbaikinya adalah dengan cara melakukan pembinaan dan selanjutnya menyerahkan urusan tersebut kepada Allah SWT.

Kelompok-kelompok yang memiliki ide dan gagasan radikal, meskipun mereka berasal dari kalangan intelektual, namun pola berfikir mereka termasuk kategori pola berfikir 'awam, kaku dan sempit, sehingga berimplikasi kepada sikap dan perilaku yang *intolerant*. Pada gilirannya, mereka akan terjebak pada tindakan-tindakan yang destruktif. Cara-cara yang mereka tempuh dalam menyampaikan gagasan-gagasan kebenaran versi mereka sangat reaktif sehingga cenderung menganggap keliru kelompok lain di luar mereka. Adalah fakta bahwa kelompok-kelompok beraliran keras (radikal) dalam menyampaikan ide dan gagasan mereka sangat kaku, tidak kontekstual dan tidak bijak dalam merespon beberapa realitas sosial masyarakat yang sedang terjadi. Dalam hal upaya mereka melakukan gerakan pemurnian praktek-praktek ajaran Islam dapat dipandang *a-historis*, karena keluar dari konteks berfikir masyarakat yang dihadapi.

Corak dakwah yang seperti ini mendapat respon negatif dari masyarakat, karena disampaikan tidak dengan cara-cara persuasif, malahan sangat konfrontatif dan merendahkan psiko-sosial masyarakat, serta meresahkan. Ide dan gagasan yang disampaikan tidak sesuai dengan alam berfikir masyarakat lokal. Pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif yang kemudian menjadi dasar pandangan keagamaan kelompok radikal akan tertolak secara alamiah oleh paham keagamaan yang lapang dan toleran. Artinya, sikap-sikap keagamaan yang toleran mampu menjadi benteng bagi kecenderungan bersikap jumud (*intolerant*).

### c. Spritualitas- rasionalitas (*raso-pareso*)

Maqam ma'rifah adalah puncak pencapaian tertinggi dalam perjalanan spritual seseorang melalui metode (*thariqah*) tertentu. Pandangan ini biasanya dalam kajian tasawuf sunni diadopsi dari pemikiran seorang tokoh besar islam Imam Al-Gazali dengan karyanya Ihya Ulumuddin. Secara konseptual ma'rifah dipahami sebagai perpaduan antara dua dimensi penting manusia, yaitu kemampuan untuk menangkap realitas melalui rasa (*dzawq*) dan kemampuan untuk menangkap realitas melalui rasio ('*aql*). Oleh karena itu, manusia dalam konsep seutuhnya adalah makhluk spritual dan sekaligus rasional. Bila pengembangan kedua potensi ini tidak seimbang maka manusia itu tidak akan mampu mencapai tingkat kesempurnaannya.

Dalam konstelasi berfikir kaum tarekat, terutama sejak dikembangkannya gagasan tentang rekonsiliasi tasawuf-syari'at, pencapaian ma'rifah harus dilakukan melalui metode dan pendekatan yang berakar pada pengolahan potensi rasa (*dzawq*) sekaligus rasio ('*aql*). Mengolah potensi rasa biasanya dilakukan melalui latihan-latihan rohani (*riyadlah*), sedangkan mengolah potensi rasio biasanya dilakukan melalui pengembangan pengetahuan yang menekankan kepada penginderaan. Oleh karena itu dikotomi spritualitas-rasionalitas pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari kebutuhan manusia terhadap nilai-nilai esoteris sekaligus eksoteris. Meskipun kaum tarekat kelihatannya cenderung menekankan

kepada aspek pemenuhan kebutuhan manusia terhadap nilai-nilai esoteris, tetapi mereka tidak boleh meninggalkan atau mengabaikan aspek eksoteris. Pencapaian spritual melalui tarekat harus dilakukan dengan cara mematuhi dan mengamalkan syari'at.

Dalam konteks spritual masyarakat Minangkabau mengenal istilah *raso-pareso*, yang dalam bahasa simbolik dinyatakan dalam ungkapan *raso dibao naiak, pareso dibao turun*. Ungkapan ini berarti bahwa masyarakat Minangkabau mengidentifikasi *raso* sebagai keluhuran budi yang harus diungkapkan atau ditinggikan. Sementara *pareso* diidentifikasi sebagai kemampuan berfikir atau menalar yang harus diposisikan secara tepat. Pergerakan *raso dibao naiak* dan *pareso dibao turun* akan bertemu pada satu titik ke'arifan. Perpaduan dua kecerdasan inilah yang menggambarkan karakter atau watak masyarakat Minangkabau yang sesungguhnya. *Raso* mewakili kekuatan spritualitas, sedangkan *pareso* mewakili kekuatan rasionalitas masyarakat Minangkabau.

Prinsip spritualitas-rasionalitas (*raso-pareso*) masyarakat Minangkabau dielaborasi dalam pola berfikir, sikap dan tindakan. Bila berhadapan dengan situasi dan kondisi tertentu atau mendapatkan ide tertentu, masyarakat Minangkabau biasanya akan berfikir panjang dan bersikap hati-hati dalam memberikan respon. Hal ini tergambar pula dalam beberapa ungkapan sebagai berikut:

*Babuek baiak pado-padoi*  
*Babuek buruak sakali jan*  
*Hati-hati nan di ateh*  
*Kok di bawah nan ka ma impok*  
*Jarek sarupo jo jarami*  
*Ayam jantan babulu musang*  
*Kok mandi di ilia-ilia*  
*Kok bakato di bawah-bawah*  
*Cadiak enggak*  
*Gadang ta jua*  
*Bantuak sipuluik*  
*Ditanak badarai*

Deretan ungkapan di atas menggambarkan karakter masyarakat Minangkabau dalam memberikan respon terhadap perubahan. Bila dikaitkan dengan kemunculan ide-ide dan gerakan radikal di Sumatera Barat, dapat dimengerti penyebab ide-ide dan gerakan tersebut tertolak secara alamiah.

Artinya, ide dan gerakan kelompok beraliran keras (radikal) akan menemukan kematiannya secara alamiah karena kuatnya pengaruh watak dan karakter berfikir masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Secara spritual kecerdasan masyarakat mengidentifikasi kebutuhan mereka terhadap *raso* yang tergambar dalam budi, sopan dan santun dalam berbahasa dan berperilaku mampu menolak ide-ide dan gerakan-gerakan yang menyimpang (*a-sosial*). Demikian pula secara rasional ide-ide dan gerakan-gerakan radikal biasanya tidak bersumber dari kajian yang luas dan mendalam, sehingga argumentasi-argumentasi yang mereka ajukan bersifat sempit dan tidak mampu melampaui batas kekuatan *pareso* masyarakat Minangkabau.

#### d. Hubungan guru – murid.

Pola hubungan guru-murid dalam institusi tarekat dapat digambarkan dalam peristilahan, “posisi murid dihadapan guru sama seperti posisi mayat seseorang di tangan yang memandikannya”. Ungkapan ini sebenarnya hanya untuk menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi seorang murid kepada gurunya. Sebaliknya seorang guru dapat melakukan apa saja yang dapat mengantarkan muridnya menuju pencapaian spritual sebagaimana yang diajarkan dalam ritual tarekat. Namun pada umumnya kalangan tarekat sendiri membantah terjadinya pengkultusan individu atau sosok seorang guru. Menurut mereka penghormatan dan ketaatan yang tinggi terhadap guru masih dalam batas-batas kewajaran dan hal itu dipandang sebagai syarat mutlak bagi keberhasilan latihan-latihan ritual yang dijalani.

Penghormatan dan kepatuhan kepada guru berakar pada prosesi dan ritual *bay'ah* yang menjadi pra-syarat bagi calon murid untuk mengikuti pendidikan dan latihan tarekat. Prosesi *bay'ah* dilakukan dengan cara-cara tertentu dan harus memenuhi ketentuan dan syarat-syarat tertentu. Biasanya masing-masing tarekat memiliki beberapa butir isi perjanjian yang harus dipatuhi oleh murid dalam menjalankan ritual dan latihan-latihan tarekat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hubungan guru-murid dalam institusi tarekat bersifat struktural dengan pola komunikasi satu arah (*top down*). Implikasi dari sifat hubungan guru-murid tersebut adalah murid tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh guru, murid tidak boleh membantah atau sekedar bertanya tentang pengajaran dan latihan-latihan yang diberikan guru. Dengan demikian guru menjadi sentral aktivitas dan moralitas kelompok tarekat.

Gerakan struktur kelompok tarekat di Minangkabau boleh dikatakan bermula dari pembinaan sistem pendidikan di *surau*. *Surau* merupakan institusi sosial yang berfungsi sebagai penguatan hubungan guru-murid dalam kelompok tarekat. Sistem "silsilah" yang menjadi penentu keaslian ajaran tarekat yang diamalkan kelompok tarekat menjadikah pentingnya hubungan guru-murid. Dari sinilah "silsilah" *surau-surau* tarekat berawal.

Secara historis *surau* Ulakan yang didirikan oleh Syeikh Burhanuddin merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan yang pertama di Minangkabau. *Surau* Ulakan mempunyai peranan sangat besar bagi pembangunan Islam keseluruh daerah alam Minangkabau. Jalinan gerakan struktur kelompok tarekat dalam sistem sosial masyarakat Minangkabau berawal dari *surau-surau* yang dibangun oleh *Tuanku* yang menamatkan pengajian tarekat. Setiap *Tuanku* mempunyai *surau* sendiri, baik sebagai tempat pelaksanaan ibadah, maupun sebagai tempat pengajaran tarekat. Pada saat ini, fungsi *surau* utamanya sebagai tempat praktek amalan tarekat, dibandingkan sebagai lembaga pendidikan. Setiap *surau* di Minangkabau, mempunyai kekuasaan tersendiri, baik dalam amalan tarekat maupun penekanan cabang ilmu-ilmu agama Islam. Pola pendidikan *surau* menciptakan pusat pengkajian Islam yang berbeda-beda dalam memperdalam ajaran agama Islam di *surau-surau*, meliputi ibadah, mualamalah dan ilmu alat. Contohnya *surau* di Kamang merupakan pusat kajian ilmu *nahu* dan *sharaf*; *surau* Tuankun Kaciek di Koto Gadang dalam ilmu *mantik* dan *maani*; *surau* Tuanku Sumaniak dalam ilmu *hadist*, *tafsir* dan ilmu *faraidh*; *surau* Tuanku di Talang dalam ilmu *sharaf* dan *surau* Tuanku di Salayo dalam *badi'*, *ma'ani* dan *bayan*. Sedangkan *surau* Tuanku Nan Tuo dalam *tarbiyah*, *hadist*, *tafsir*, dan *mantikma'ani* (Latief 1982).

Pada masa ini hubungan struktur guru-murid yang tersimpul kepada hubungan "silsilah" tarekat dapat dilihat pada setiap acara ritual tarekat, seperti aktivitas Maulid Rasul, atau ritual *basapa* pada tarekat Syattariyah. Pengamatan terhadap kegiatan *basapa* menampakkan masih kuatnya jalinan hubungan guru-murid pada jama'ah Syattariyah. Guru tarekat yang berasal dari berbagai daerah, bahkan ada yang dari luar membawa

sekelompok murid-murid untuk datang ke *surau* Ulakan. Sehingga tampaklah beberapa kelompok jama'ah tarekat yang dipimpin oleh *Tuangku* yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Jaringan *surau* tarekat juga tampak pada banyaknya *surau-surau* yang berdiri di sekitar *surau* Ulakan. *Surau-surau* ini diberi nama sesuai dengan daerah atau *nagari* asal jama'ah tarekat, seperti *surau* Koto Tangah Tilatang Kamang, *surau* Lintau, *surau* Bonjol Pasaman, *surau* Limo Kaum Tanah Datar, *surau* Koto nan Ampek Payakumbuh dan sebagainya. Terdapat banyak *surau* di Tanjung Medan yang merupakan satu kampus, permulaan sistem pesantren yang dikenal sekarang. Banyaknya *surau* ini juga menunjukkan penyebaran ajaran tarekat Syattariyah di masing-masing daerah. Inilah yang disebut dengan gerakan struktur kelompok tarekat. Gerakan yang dilakukan menggunakan pola jalinan hubungan guru-murid. Menurut Azyumardi Azra (1992) disebut dengan "jaringan ulama".

Tarekat dan *surau* dapat menyesuaikan diri dengan lembaga sosial yang ada di Minangkabau, dengan tidak menciptakan pertentangan dan pergolakan. *Surau* lahir dan diterima seluruh masyarakat sebagai tambahan lembaga kehidupan di *nagari* atau *korong*. Kelompok tarekat mahir menanggapi situasi dan lebih menekankan ajaran pada usaha ketenteraman batin sebagai hamba Allah. Latihan kejiwaan dan zikir diadakan untuk mengingat Allah SWT sehingga terpelihara ketenteraman kehidupan di kampung.

Dengan pola kepemimpinan karismatik, *Syeikh*, *Tuangku* atau guru tarekat di Minangkabau sangat dihormati, disegani dan mempunyai pengaruh dalam masyarakat. Kharisma yang dimiliki guru tarekat merupakan salah satu kekuatan dalam menciptakan pengaruh di dalam masyarakat. Kharisma guru tarekat dapat dilihat dalam dua dimensi. Pertama, kewibawaan yang diperoleh seseorang guru tarekat secara "given", seperti tubuh yang besar, suara yang keras, dan mata yang tajam, serta adanya ikatan kerabat dengan guru karismatik dahulu. Kedua, kharisma yang didapat melalui berbagai usaha yang dilakukan, yaitu kharisma yang diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang shaleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.

Kharisma guru tarekat berasal dari kualitas pribadinya yang agung. Seorang pemimpin yang kharismatik adalah seorang yang mempunyai keagungan disebabkan mendapat penghargaan istimewa dari kekuatan supranatural sehingga menimbulkan pesona dan daya tarik bagi masyarakat. Dimensi kepribadian pemimpin tarekat menjadi sangat penting. Ia memiliki kemampuan dan keistimewaan yang berbeda dengan para pengikutnya. Kelebihan tersebut bisa berupa ke dalaman ilmu agama, ketaatan beribadah, bahkan sampai kepada pengetahuan tentang hal-hal yang gaib dan sebagainya. Di samping itu, faktor yang paling dominan dalam kepemimpinan tarekat ialah aspek pengakuan dan kepercayaan dari para pengikut tarekat.

Inilah yang dilihat oleh Weber dalam mengkaji pranata masyarakat yang dibangun atas dasar apa yang ia sebut dengan legitimasi "rasional-legal". Legitimasi rasional-legal juga bisa ditemukan dalam masyarakat yang berdasarkan sumber tradisional dan kharismatik. Oleh karena itu, pemimpin karismatik tidak dengan sendirinya terhapus karena menguatnya legitimasi rasional-legal. Kepemimpinan rasional bisa menciptakan kebekuan, sebaliknya kepemimpinan kharismatik dapat lebih kokoh dibandingkan dengan pola kepemimpinan yang berdasarkan kekuasaan struktur rasional. Pemimpin kharismatik dapat merubah prilaku masyarakat, termasuk masyarakat modern sekalipun (Sujuthi 2001; Robertson 1995; Jonhson 1986).

Ulama tarekat sebagai pemimpin kharismatik merupakan faktor utama terjadinya perubahan sosial di Minangkabau. Berbagai perubahan sosial budaya masyarakat Minangkabau banyak merupakan pengaruh kepemimpinan kharismatik ulama tarekat, sampai sekarang. Kekuatan kharismatik ulama tarekat menempatkannya sebagai pemimpin

yang sangat disegani, tidak hanya oleh murid-muridnya, tetapi juga oleh masyarakat luas. Bahkan termasuk kelompok masyarakat modern dan terpelajar sekalipun. Sebagaimana pendapat Berger (1980) bahwa kekuatan kharisma dapat merombak dan mengubah sistem sosial yang sangat kuat sekalipun. Kharisma merupakan daya penggerak (*principal movingforce*) dan kekuatan penerobos (*breakthrough*) yang bisa merubah sistem sosial masyarakatmanapun. Berkaitan dengan pengaruh kepemimpinan kharismatik untuk masa sekarang, Koenjtaraningrat (1991) menjelaskan bahwa kharisma akan tetap ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Kepemimpinan kharismatik mempunyai akar dalam budaya dan sejarah setiap masyarakat.

Dalam konstelasi sosio-kultural masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat kharisma kepemimpinan guru tarekat tidak hanya dibangun berdasarkan kekuatan-kekuatan spritual, supranatural-magis, tetapi juga harus berdasarkan fungsionalisasi peran sosial. Misalnya, seorang guru tarekat biasanya juga sebagai fungsionaris adat (penghulu) dalam kaumnya, bahkan ada sebahagian mereka yang juga mengisi jabatan tertentu dalam struktur adat. Maka perpaduan antara kekuatan-kekuatan spritual dan atau supranatural dengan kekuatan-kekuatan fungsionalisasi peran sosial menjadi nilai tersendiri bagi kepemimpinan ulama tarekat di tengah-tengah masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Pada gilirannya, dapat dikatakan bahwa para ulama tarekat di Sumatera Barat dapat memainkan dua peran penting sekaligus—sebagai pemberi “kata putus” dalam hal agama (spritual) dan adat (sosial). Faktor kharismatik ulama tarekat di Sumatera Barat yang bersifat unik ini juga merupakan dinding kokoh yang sulit ditembus oleh kekuatan ide-ide dan gerakan-gerakan yang bersifat radikal.

Ide dan gagasan radikal tidak mudah berkembang dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat karena faktor kharisma kepemimpinan ulama dan juga kepemimpinan adat masih kokoh dan mempengaruhi kehidupan sosial, kultural masyarakatnya. Hal yang sangat menarik adalah, terutama pada wilayah *Darek*, kepemimpinan ulama dan kepemimpinan adat menyatu dalam seorang figur yang kharismatik. Sedangkan pada wilayah penelitian *Rantau*, kendatipun tidak menyatu dalam seorang figur, namun kerjasama ulama dengan *niniekmamak* masih berlangsung erat dan kokoh. Inilah benteng masyarakat yang secara alamiah dapat menjadi pertahanan dari gempuran ide-ide dan gerakan radikal di Sumatera Barat.

### 3. PENUTUP

Tarekat merupakan sebahagian dari sistem ajaran Islam yang dicirikan dengan berbagai tradisi ritual, membentuk tradisi baru dan sistem sosial baru dalam masyarakat. Ajaran tarekat, tidak saja ditampilkan dalam bentuk ritual peribadatan, tetapi juga mencakup aspek kehidupan sosial. Tradisi tarekat mempengaruhi setiap aktivitas sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya berbagai upacara ritual pada masa bertanam, ritual masyarakat nelayan, berbagai upacara Maulid Nabi, upacara kelahiran anak dan sebagainya, merupakan bukti pengaruh ajaran tarekat pada masyarakat luas, tidak hanya jamaah tarekat. Inilah yang disebut dengan aktivisme sosial gerakan tarekat. Artinya, tarekat tidak hanya berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga memiliki nilai sosial yang mengatur perilaku masyarakat dalam dinamika proses sosial. Gerakan budaya tarekat, dengan demikian menjadikan budaya dan tradisi, serta identitas masyarakat sebagai komunitas. Pada kedudukan inilah makna kebudayaan sebagai perwujudan nilai-nilai agama. Pandangan agama sebagai kebudayaan, dimaknai sebagai terjadinya proses transformasi nilai agama pada aktivitas kebudayaan dan tradisi masyarakat. Pandangan ini bukan meletakkan agama pada nilai “*profane*”, tetapi sebaliknya tradisi dan kebudayaan dinilai sebagai sesuatu yang “sakral” (suci).



Sumatera Barat, yang secara budaya dikenal sebagai Minangkabau, mengalami proses islamisasi yang sangat mendalam. Minangkabau adalah daerah yang dikenal dengan masyarakat yang teguh melaksanakan ajaran adat. Kuatnya pengaruh Islam kepada sistem budaya masyarakat Minangkabau tampak pada falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah). Falsafah adat ini bermakna bahawa sesungguhnya adat Minangkabau itu adalah pengamalan terhadap ajaran Islam, *syarak mangato, adat makai* (syarak menentukan, adat memakai). Falsafah adat ini merupakan identitas masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau adat akan menjadi kuat apabila berdasarkan kepada ajaran Islam, begitupun ajaran Islam akan wujud apabila diadatkan.

Aktivitas sosial tarekat di Sumatera Barat mempunyai bentuk gerakan struktur gerakan kebudayaan. Kedua bentuk gerakan sosial tarekat ini berjalan secara bersama-sama, yang saling memberi dukungan antara keduanya. Bentuk gerakan struktur tarekat tampak kepada hubungan Guru-murid dan kepemimpinan karismatik. Sedangkan bentuk gerakan kebudayaan tarekat tampak kepada perubahan akal budi, sistem adat dan perilaku, serta berbagai tradisi yang tumbuh dan dikembangkan oleh kelompok tarekat yang menjadi tradisi bagi masyarakat.

Pengaruh ajaran tarekat kepada budaya masyarakat Minangkabau tampak pada akal budi, perilaku budaya masyarakat. Berbagai falsafah hidup yang menuntun perilaku masyarakat menampakkan kuatnya pengaruh Islam. Penafsiran secara Islami berbagai falsafah hidup merupakan proses dinamisasi pembauran nilai budaya dengan ajaran Islam. Falsafah *alam takambang jadi guru* yang ditafsirkan sebagai “*sunnatullah*”, adalah sebahagian contoh terjadinya pembauran antara falsafah hidup masyarakat Minangkabau dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hubungan Islam dan adat di Minangkabau memang sangat kompleks dimana masyarakat Minangkabau tetap teguh menganut Islam di satu sisi, dan tetap mempertahankan sistem adat mereka, di sisi lain. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Minangkabau menampakkan kearifan sosial (*local wisdom*) baru, yaitu “tradisi integrasi” dalam proses Islamisasi di dunia Melayu.

Kearifan sosial yang tumbuh dan berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat Sumatera Barat yang dituntun oleh falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah – syarak mangato, adat mamakai*, inilah yang membuat paham-paham baru, apalagi dengan cara kekerasan dan paksaan menjadi tertolak. Sikap kritis-rasional yang dipadupadankan dengan “paham *raso-pareso*, dan diperkuat dengan ketokohan (kharisma) Ulama, menjadikan paham-paham baru yang disampaikan dengan sikap *intolerant*, menghujat apalagi tidak memiliki dasar yang kuat, mendapat respon negatif dari masyarakat. Artinya, dapat dinyatakan bahwa paham dan ajaran tarekat yang mempengaruhi sistem budaya masyarakat Sumatera Barat berperan menolak berbagai paham dan gerakan yang bertentangan dengan nilai-nilai “kebudayaan”, nilai “moral”, dan akhlak.

Bercermin dari beberapa penjelasan di atas, berkaitan dengan “Matinya Ideologi Radikal di Sumatera Barat”, memberi pelajaran bahwa untuk memerangi tindakan-tindakan menyimpang, terutama yang bersifat radikal tidak harus dengan pendekatan hukum. Ini berarti bahwa menggunakan “kearifan lokal”, yaitu potensi dan kekuatan yang ada dalam masyarakat akan lebih efektif dan bijak, untuk melawan paham dan gerakan radikal. Kekuatan “imunitas” masyarakat yang terbentuk secara alamiah akan efektif mengendalikan dan meredam, bahkan membunuh berbagai bentuk paham dan tindakan kekerasan, dengan tidak menciptakan kekacauan baru. Kurang bijak, jika “tindakan kekerasan” dibasmi dengan “cara kekerasan”. Tulisan ini, memberi alternatif lain yang lebih santun dan bijak untuk merespon paham dan gerakan radikal yang muncul di tengah masyarakat.

#### 4.DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona, 1993, *Changing Images of Three Generations Azharities in Indonesia*. Singapura: ISEAS.
- Abdullah, Taufik (pnyt). 1983. *Agama dan perubahan sosial*. Jakarta: Rajawali
- Abdullah, Taufik (pnyt.). 1987a. *Sejarah dan masyarakat, lintasan historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdullah ,Taufik, “Adat and Islam: an Examination of Conflict in Minangkabau” dalam *Indonesia*, vol. II, (Oktober 1996).
- Aberlee, David F, 1984, “Catatan mengenai Teori Deprivasi Relatif” dalam Sylvia L. Thruup, *Gebrakan Kaum Mahdi*. Bandung: Pustaka.
- Azra, Azyumardi. 1992. *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaruan Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan politik Islam, dari fundamentalisme, modernisme dan post modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam* Jakarta: Paramadina.
- Azra, Azyumardi, 2011, “Akar Radikalisme Keagamaan: Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama”. *Makalah Workshop Memperkuat Toleransi melalui Institusi Sekolah*, The Habibie Center-Hanns Seidel Foundation, Bogor, 14-15 Mei 2011.
- Azra, Azyumardi, 2012, “Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural Indonesia” dalam *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 1, Nomor 2.
- Azwar, Welhendri, 2015, *Gerakan sosial kaum tarekat*. Padang: Imam Bonjol Press.
- Bellah, Robert N., 2009, “Adios Kapitalisme”, dalam *Harian Kompas*, 12 Pebruari 2009 halaman 6, Opini, Jakarta.
- Berger, Peter L. 1980. *Invitation to sociology: a humanistic perspective*. New York: Pinguin Books
- Bolland, BJ., 1985, *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Bruinesen, Martin van, 2001, “Genealogis of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia”, makalah yang disampaikan pada International Colloquium “L’ Islam Politique al’ aube du XXIeme siècle” di Taheran 28-29 Oktober 2001.
- Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: survei historis, geografis, dan sosiologis*. Bandung: Mizan.
- Delong-Bas, Natana J., 2004, *Wahabi Islam; From Revival and Reform to Global Jihad* . New York: Oxford University Press.
- Dobbin, Cristine. 2008. *Kebangkitan Islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah, Sumatera Tengah 1784-1848*. Terj. Lilian D. Tedjasudana. Jakarta: INIS.
- Effendi, Djohan, 2010, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi NU*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hadler, Jeffrey, 2008. *Muslim and Matriarchs: Cultural Resilience in Indonesia through Jihad and Colonialism*. New York: Cornell University Press.
- Hamka. 1969. *Gerakan pembaharuan agama Islam di Minangkabu*. Padang: Minang Permai.
- Hamka. 1981. *Tasauf, perkembangan dan pemurniannya*. Cetakan ke-9. Jakarta: Yayasan Nurul Islam
- Hamka. 1985. *Islam dan adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanafi, Hasan, 2003, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: Islamika.
- Hardiman, Francisco Budi. 1990. *Kritik ideologi, pertautan pengetahuan dan kepentingan*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Kanisius

- Jamhari dan Jajang Jahroni (Peny.), 2004, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jonhson, Paul D. 1986. *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, M. 1971. *Sejarah Islam di Minangkabau*. Jakarta: al-Hidayah
- Juergensmeyer, Mark, 1998, *Menentang Negara Sekuler: Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*. Terj. Noorhaidi. Bandung: Mizan.
- Kartodirdjo, Sartono, 1973, *Protest Movements in Rural Java*. Singapore: Oxford University Press.
- Kartodirdjo, Sartono, 1985, *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1991. "Kepemimpinan dan kuasa; tradisional, masa kini, resmi dan tak resmi", dalam M Budiardjo (pnyt.), *Aneka pemikiran tentang kuasa dan wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Laffan, Michael. 2011, *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past* New Jersey: Princeton University Press.
- Latief, M. Sanusi. 1982. *Gerakan kaum tua di Minangkabau*. Tesis Ph.D. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Murodi, 1999, *Melacak Asal-Usul Gerakan Paderi di Sumatera Barat*. Jakarta: Logos.
- Nasution, Harun, 1995, *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Noer, Deliar, 1987, *Partai Islam di Pentas Nasional, 1945-1965*. Jakarta: Grafiti Press.
- Patria, Nezar & Arief, Andi. 1999. *Antonio Gramsci, negara dan hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo, M. Bambang, 2011, *Orang Jawa jadi Teroris*. Jakarta: Alvabet.
- Qardawi, Yusuf, 2003, *Kebangkitan Gerakan Islam: Dari Transisi Menuju Kematangan*, Terj. Abdul Hakam Syah dan Aunul Abied Syah. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Qardawi, Yusuf, 2001, *Membedah Islam "Ekstrem"*. Terj. Alwi A.M, cet. IX. Bandung: Mizan.
- Ricklefs, M.C., 2006, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Century*. Norwalk, CT: Eastbridge.
- Ritzer, George. 1996. *Sociological theory*. New York-USA: The McGraw-HillCompanies Inc.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2005. *Teori sosiologi modern*. Cetakan ketiga. Jakarta: Kencana.
- Robertson, Roland (pnyt.). 1995. *Agama: dalam analisa dan interpretasi sosiologis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Roy, Olivier, 1994, *The Failure of Political Islam*. London: President and Fellows of Havard
- Roy, Olivier, 2005, *Genealogi Islam Radikal*. Yogyakarta: Genta Press.
- Saghir, Fakhir, 2002, *Surat Keterangan Shaikh Jalaluddin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Sayyid, Bobby S., 1997, *Fundamental Fear: Eurocentrism and the Emergence of Islamism*. London & New York: Zed Books
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian sosiologi agama*. Terj. Drs. Machnun Husein. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Schrieke, Betram Johannes Otto. 1973. *Pergolakan agama di Sumatera Barat: sebuah sumbangan bibliografi*. Terj. Soegarda Poebakawatja. Jakarta: Bhatara.
- Shihab, Alwi. 2003. "Agama dan Radikalisme," *Majalah Pakar* Vol. 1, No. 5- Januari 2003
- Sihbudi, Riza, 2005. "Dimensi Internasional Terorisme", makalah (Pamulang 6 Desember 2005).
- Smelser, Neil J. (pnyt.). 1973. *Karl Marx on sociology and social change*. Chicago: The University of Chicago Press.

- Sivan, Emmanuel, 1985, *Radical Islam, Medieval Theology and Modern Politics*. New Haven: Yale University Press.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sujuthi, Mahmud. 2001. *Politik tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Jombang: studi tentang hubungan agama, negara dan masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media Ggroup, Cetakan ke-3.
- Tarrow, Sidney. 1994. *Power in movement, social movement, collective action and mass politics in the modern state*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tibi, Bassam, 2000, *Ancaman Fundamentalisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tibi, Bassam, 2003, "Islamisme, Demokrasi, and the Clash of Civilization", dalam Chaider S. Bamualim (ed), *Islam & The West* . Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN.
- Wahid, Abdurrahman (ed), 2009, *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman, 2011, *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.

# ISLAM DAN NEGARA: STUDI TENTANG MODERASI ISLAM RADIKAL MELALUI MUI PADA MASA PEMERINTAH SBY

Wilfridus Valiance

Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia

## 1. PEGANTAR

Di antara rezim-rezim pasca Soeharto, SBY disebut paling bergulat dalam dilema menghadapi radikalisme, tidak saja sebagai *crime*, tetapi juga sebagai aspirasi otentik masyarakat sipil yang penting untuk didengarkan (Jones, 2013: 110). Dalam konteks darurat teror, radikalisme harus dihadapi secara *hard power*, tetapi “mengelola” Islam secara *soft power* melalui negosiasi dan konsensus sangat penting.<sup>25</sup> Pengakuan (*recoqnise*) dan penghargaan (*respect*) terhadap aspirasi sipil Islam perlu dalam rangka konsolidasi demokrasi.

Sebagai representasi Islam, SBY memandang perlu menjadikan MUI mediator Islam dan negara, sebagaimana maksud awal lembaga ini dibentuk Soeharto. Dalam peran mewujudkan masyarakat berkualitas (*khairah ummah*), menciptakan negara yang aman, damai, adil dan makmur dengan memberi fatwa kepada umat dan pemerintah, MUI menjadi agen penting dalam negosiasi dan konsensus-konsensus Islam dan negara. Kultur institusi MUI pasca reformasi memberi pengaruh penting terhadap respon pemerintahan SBY atas negosiasi-negosiasi MUI. Sepanjang 10 tahun, hubungan MUI dan pemerintahan SBY berdampak pada demokrasi Indonesia secara luas.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Fenomena Konservatisme Radikal MUI

Tahun 2000, MUI mengubah asas menjadi Islam, menyusul keputusan MPR di bawah Amien Rais yang mengoreksi kebijakan asas tunggal Pancasila. Sejak itu MUI lebih mengambil jarak terhadap kekuasaan dan menyatakan sikap lebih membela kepentingan Islam dengan formulasi *khadim al-ummah* yang berarti menjadi pelayan umat (Majelis Ulama Indonesia, 2000, 12-15). Seiring transformasi MUI, sejumlah ormas fundamentalis-radikal mencoba melakukan penetrasi, mendesak bergabung dalam MUI. Baru pada tahun 2005 MUI bersikap lunak. Sebagai payung besar Islam, MUI merangkul tokoh-tokoh serta ormas-ormas fundamental radikal dalam rangka moderasi sekaligus memberi arahan agar semua ormas dapat berjalan di dalam koridor Islam. Bersama dengan akomodasi tokoh-tokoh radikal, di dalam MUI sendiri duduk tokoh-tokoh berpandangan konservatif. Pertemuan arus konservatif dan arus radikal membawa perubahan-perubahan mendasar dalam kultur institusi MUI.

### 2.1 Tokoh-Tokoh Konservatif Berpengaruh

Konservatif sesungguhnya merujuk pada semangat mempertahankan kemurnian ajaran atau puritanisme. Sebutan konservatif untuk ulama memang *debatable* sekaligus problematis. Sebagai “pengawal” agama, ulama memang harus memelihara kemurnian ajaran. Pada titik itu, pemahaman dan pandangan-pandangan ulama diterima publik secara beragam. Apa yang menurut kalangan tertentu moderat, oleh kalangan lain dianggap konservatif atau justru progresif liberal. Lebih problematis lagi karena tokoh yang disebut

---

<sup>25</sup>*Hard power* merupakan metode penanganan terorisme atau lebih luas radikalisme melalui pendekatan militeristik atau pendekatan keamanan sedangkan *soft power* adalah model pendekatan persuasif sosial, politik, ekonomi dan budaya.

konservatif dalam isu-isu tertentu justru sangat moderat bahkan progresif dalam isu-isu lainnya. Mereka umumnya ulama sepuh yang pandangan-pandangannya berpengaruh di dalam MUI.

Din Syamsuddin. Dalam *The 500 Most Influential Muslims in The World* yang diterbitkan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC), Din Syamsuddin terposisi pada urutan 35 dari 500 tokoh Islam dunia paling berpengaruh. Ia disebut sebagai tokoh yang membawa Muhammadiyah ke jalur lebih konservatif dengan penegasan pada ijtihad dan hadits (Esposito: 2009). Terpilihnya Din dalam Muktamar ke 45 Muhammadiyah juga disebut-sebut sebagai kemenangan kaum konservatif (Bush dan Rachman, 2014). Din juga dipersepsikan sebagai tokoh konservatif atas reaksinya terhadap sejumlah persoalan yang melibatkan prinsip-prinsip Islam. Pasca serangan Al-Qaeda, 11 September 2001, Din menyatakan sikap keras terhadap Amerika hingga memberi andil bagi meluasnya radikalisme di Indonesia (Hefner, 2002). Ia juga memiliki peran dalam dukungan pengesahan Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) tahun 2003 dan Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) tahun 2008. Menjelang pilpres 2004 Din sangat keras menolak capres perempuan.

Tetapi Din Syamsuddin tidak sepenuhnya konservatif. Ia dalam beberapa isu justru sangat progresif. Ulil Abdallah, tokoh JIL (Jaringan Islam Liberal) yang sering berseberangan pandangan dengan kelompok konservatif menyebut Din sejak awal memang moderat bahkan progresif, terlihat antara lain dalam sikapnya menolak fatwa sesat Sy'ah dan fatwa haram bunga bank.<sup>26</sup> Sebuah sumber di lingkup MUI mengatakan bahwa di masa mudanya Din Syamsuddin sesungguhnya adalah seorang NU moderat. Sejak menyeberang ke Muhammadiyah, pandangan-pandangan moderatnya semakin kuat.<sup>27</sup> Perubahan Din Syamsuddin dibenarkan Frans Magniz Suseno. Din menurutnya, sejak lama telah mengambil sikap terbuka dan moderat. Sejak menjadi Ketua Muhammadiyah tahun 2005, Din bersikap lebih terbuka terhadap Amerika dan berbicara positif mengenai keturunan Tiong Hoa. Din juga membangun komunikasi dengan komunitas Budha dan banyak mendukung pembangunan gereja-gereja. Din memberikan perkembangan positif di dalam Muhammadiyah, khususnya di tahun-tahun terakhir Amien Rais.<sup>28</sup>

Sejumlah kalangan menghubungkan transformasi Din Syamsuddin dengan sosoknya yang sangat politis dan fasih memanfaatkan isu-isu Islam. Secara politis, persepsi publik terhadap Din Syamsuddin memang berubah. LSI (Lembaga Survey Indonesia) yang merilis hasil survey tahun 2008 memperlihatkan sentimen publik pada sosok Din yang semakin positif. LSI bahkan mengumumkan bahwa Din pantas mendampingi SBY sebagai cawapres. SBY sendiri pernah melempar signal menggandeng Din menjadi cawapres (*Tempo*, 26 April 2009). Megawati juga menyebut salah satu calon wakilnya untuk bertarung dalam pilpres 2009 adalah Din (*Tempo*, 2 November 2008).

Ma'ruf Amin. Ia merupakan kyai kharismatik dengan akar pesantren yang kuat serta sangat konsern pada metode dan khazanah pemikiran Islam klasik. Ia juga politisi yang fasih memainkan isu-isu Islam di ranah negara. Dengan kharisma seperti ini Ma'ruf Amin sering dipandang konservatif meski tidak radikal. Konservatisme Ma'ruf Amin, menurut Ahmad Su'adi lebih dimaksudkan sebagai figur yang *fiqih* yang berjuang sedapat

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Ulil Absahara Abdala, tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL).

<sup>27</sup>Seperti disampaikan dalam wawancara dengan Dr. Mafri Amir, Wakil Ketua Komisi Kerukunan Antar Umat Beragama MUI.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Prof. Dr.Franz Magnis Suseno, tokoh pluralis, dosen STF Dryarkara Jakarta

mungkin agar prinsip Islam diakomodasi negara. Meski demikian pandangan Ma'ruf Amin tidak dalam kerangka mengislamkan negara.<sup>29</sup>

Tetapi Ma'ruf Amin disebut sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas fatwa-fatwa MUI. Sepanjang Ma'ruf Amin menduduki jabatan Ketua Komisi Fatwa, Wahid Institute mengkritik MUI kurang toleran terhadap isu-isu plural dan hak-hak minoritas (*Republika.co.id*, 22 Januari 2014). Sekjen *Indonesian Committee of Religions for Peace (ICRP)* Thoephilus Bella, juga menyebut Ma'ruf Amin mengabaikan semangat pluralisme dengan mengeluarkan fatwa haram umat Islam mengucapkan Salam Natal. Dalam pro kontra Ahmadiyah, ia berpandangan bahwa Ahmadiyah "*menyimpang dari hukum dan standar cara berpikir*," menganjurkan Ahmadiyah dibubarkan (*Tribunnews.com*, 18 Februari 2011) dan menulis surat kepada SBY untuk pembubaran Ahmadiyah (*Tempo*, 22 Juni 2008). Ma'ruf Amin memiliki peran penting dalam desakan pengesahan RUU Sisdiknas tahun 2003 dan RUU APP tahun 2008.

Meski disebut konservatif, Ma'ruf Amin dalam sejumlah isu terlihat moderat. Dalam pro kontra *tilawah* berlagam Jawa yang dipromosikan kelompok Islam Nusantara, Ma'ruf Amin yang biasanya sangat menjaga prinsip-prinsip Islam dan berseberangan dengan tren liberal, tidak mempersoalkan lagam yang digunakan sejauh *tajwid* dan *makharijul* (huruf) benar dan tidak mengubah makna. Ia juga sangat positif menerima wacana Islam Nusantara, meski dalam waktu hampir bersamaan ia disebut terlalu konservatif menyikapi isu Gafatar, LGBT (Lesby, Gay, Bisexual, Transgender) dan busana halal.<sup>30</sup>

Yunahar Ilyas. Mempertegas pernyataan Nurcholis Madjid semasa hidup bahwa Muhammadiyah telah berhenti menjadi organisasi pembaharu, Dawam Rahardjo mengatakan bahwa fenomena itu antara lain dipengaruhi pandangan sejumlah tokoh, di antaranya Yunahar Ilyas.<sup>31</sup> Dalam hal fatwa sesat Ahmadiyah, Yunahar Ilyas termasuk salah satu pendukung keras. Tetapi ia menolak disebut berpandangan konservatif. Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menegaskan bahwa dari sisi *aqidah* ia menolak liberalisme, konservatisme, dan relativisme agama; tetapi dari sisi *muamalat*, ia menyatakan menerima perubahan dan mengakui adanya relativitas modernisasi. Islam, menurutnya, memberikan prinsip itu.<sup>32</sup>

Amidhan Shabera. Ia salah satu tokoh yang nyaring mempertahankan prinsip bahwa usia perempuan menikah sesuai syariah adalah 16 tahun dan karena itu menolak niat PBNU merevisi usia minimal perempuan menikah menjadi 18 tahun. UU Perkawinan No. 1 Tahun 1997 yang menetapkan usia minimal perempuan menikah 16 tahun, menurutnya sudah sesuai *fiqih*.<sup>33</sup> Ia juga merupakan salah satu petinggi MUI yang

---

<sup>29</sup>Dr. Ahmad Su'adi, Direktur Eksekutif Wahid Institute, melihat bahwa pandangan yang sama diperlihatkan Ma'ruf Amin dalam NU. Sejumlah pemikirannya dalam forum NU masih mencerminkan karakternya yang konservatif.

<sup>30</sup>Menurut Ulil Abdallah, Ma'ruf Amin memiliki peran dalam fatwah sesat Gafatar sehingga kelompok ini menjadi sasaran persekusi. Ma'ruf Amin juga mengusulkan agar ada label halal untuk produk-produk non makanan seperti sepatu, baju. Sementara dalam kedudukannya sebagai Roys Am PBNU ia mengusulkan undang-undang untuk mendiskriminasi orang-orang LGBT.

<sup>31</sup>Adhian Hussaini, Yunahar Ilyas dan juga Godwill Zubair yang merupakan tokoh pentolan paham fundamentalisme disebut memiliki pengaruh terhadap fundamentalisme Muhammadiyah.

<http://muhammadiyahstudies.blogspot.co.id/2010/11/membaca-shofan-membaca-masa-depan.html>

<sup>32</sup><http://nasional.inilah.com/read/detail/644221/yunahar-ilyas-bantah-konservatif>

<sup>33</sup>UU Perlindungan Anak mensyaratkan usia minimum perkawinan bagi perempuan 18 tahun dan BKKBN menyarankan usia tahun. Ketua Umum PBNU, KH Saiq Aqil Siraj mengusulkan revisi

mendorong parlemen mengesahkan RUU APP di tengah gelombang protes kalangan minoritas (Hidayatullah.com, 25 September 2009). Tahun 2012, ia mengeritik sejumlah pejabat negara yang menghadiri peringatan kemerdekaan Israel di Singapura.<sup>34</sup> Mendukung sikap MUI menolak pagelaran Miss World di Indonesia, Ketua Bidang Perekonomian dan Produk Halal MUI ini mengatakan bahwa penyelenggaraan Miss World merupakan budaya barat yang sekuler, liberal dan kapitalis.<sup>35</sup> Amidhan juga menganjurkan umat Muslim tidak mengucapkan Salam Natal dan tidak ikut merayakan ritual Natal.<sup>36</sup>

Seperti semua yang lain, Amidhan juga tidak sepenuhnya konservatif. Beberapa pandangannya sangat moderat. Menyikapi kasus pelecehan al-Qur'an oleh umat Kristen Amerika tahun 2010, Amidhan meminta umat Islam tidak merespon tindak perobekan Al-Quran itu secara anarkis.<sup>37</sup> Di tengah pro kontra pemimpin non Muslim, Amidhan memiliki pandangan sangat moderat bahkan progresif. Menurutnya, kalau umat Muslim dihadapkan pada dua pilihan dimana salah satunya adalah calon pemimpin Muslim tapi zalim dan satunya lagi calon pemimpin non-Muslim yang memang terbukti adil, Amidhan menganjurkan umat Muslim memilih pemimpin adil.<sup>38</sup>

## 2.2 Tokoh-tokoh Radikal

Radikal dimaksudkan sebagai pandangan dan cara berpikir linear, antiplural dan berpotensi meniadakan yang lain. Radikal juga dimaksudkan sebagai ideologis, merujuk pada semangat menentang demokrasi dan menggantinya dengan Islam. Dalam hal ini tokoh-tokoh radikal kerap disebut garis keras. Dalam website MUI, terlihat sejumlah tokoh berpandangan radikal menduduki posisi penting dalam kepemimpinan periode 2005-2010.<sup>39</sup>

Husein Umar. Ia masuk jajaran dewan penasihat MUI. Husein adalah mantan Ketua DDII,<sup>40</sup> organisasi dakwah bentukan Muhammad Natsir yang konsern memperjuangkan penerapan syariah. Ia kerap menegaskan bahwa medan dakwah harus dilihat sebagai medan pertarungan ideologi. Dalam berbagai kesempatan ia mengeritik fenomena memudarnya komitmen ideologis para ulama. Husein merupakan salah satu tokoh yang amat mengkhawatirkan bahaya Kristenisasi. Kekhawatiran ini menjelaskan mengapa ia sangat getol memperjuangkan pengesahan UU Sisdiknas 2003 selain aktif dalam perjuangan pengesahan UU Pornografi 2008.<sup>41</sup>

---

usia minimal perempuan menikah menjadi 18 tahun dengan alasan batasan 16 tahun sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman dikaitkan dengan ekses negatif yang ditimbulkan terhadap kaum perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun. Usia 21 tahun sebagaimana diusulkan BKKBN dinilai terlalu terlambat.

<sup>34</sup><https://kabarnet.in/2012/05/01/pengkhianat-sejumlah-tokoh-indonesia-hadiri-hut-israel/>

<sup>35</sup><http://ahmad.web.id/sites/riforri/riforri/2013/09/ekspor-dangdut-vs-impor-miss-world.html>

<sup>36</sup><http://ainuttijar.blogspot.co.id/2012/12/natal-pengamanan-hingga-kontrofersi.html>

<sup>37</sup>[http://ftp.unpad.ac.id/koran/korantempo/korantempo\\_2010-09-13](http://ftp.unpad.ac.id/koran/korantempo/korantempo_2010-09-13).

<sup>38</sup><http://indonesia.ucanews.com/2012/08/08/mui-umat-islam-boleh-pilih-pemimpin-non-muslim/>

<sup>39</sup>Dalam SK No. 435a/MUI/IX/2005 dan Kep-435b/MUI/IX/2005 mereka diangkat sebagai pejabat MUI. Adhian Hussaini masuk MUI lebih awal, yaitu sekitar tahun 2000, atas undangan Sekretaris Jendral MUI saat itu, Din Syamsuddin (Ichwan, 2014).

<sup>40</sup>Bersama sayap konservatifnya yakni KISDI yang didirikan tahun 199an, DDII menarik perhatian dengan demonstrasi gencarnya melawan kebijakan Israel terhadap Palestina, serangan Serbia terhadap Bosnia dan isu-isu sejenisnya. Kegeraman KISDI terutama ditujukan kepada media dan lembaga Indonesia yang kebanyakan dimiliki kaum Kristen yang ia tuduh menghina Islam atau tidak cukup peka terhadap sudut pandang Islam. Lihat (Bruinessen, 2014: 80).

<sup>41</sup><http://hizbut-tahrir.or.id/2007/04/01/ketua-ddii-kh-husein-umar-ulama-kita-banyak-yang-pragmatis/>



Adhian Hussaini. Ia masuk MUI sebelum 2005, juga dari latar ormas DDII. Adhian Hussaini adalah tokoh penting INSISTS (*Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization*),<sup>42</sup> sebuah lembaga kajian yang didirikan oleh Syed Naquib Al-Attas, lulusan ISTAC (*Institute for Islamic Thought and Civilization*) di Malaysia. INSISTS dimana Hussaini bergabung memiliki minat tinggi dalam “Islamisasi ilmu pengetahuan” dan gigih menentang “orientalisme” serta dugaan konspirasi Barat.<sup>43</sup> Di tengah perdebatan tentang Perda syariah, Hussaini melontarkan pernyataan mengejutkan. Ia berpendapat bahwa daripada memperlihatkan fobia terhadap Islam, lebih baik orang Kristen dan penganut agama lainnya memperjuangkan hukum agamanya sendiri (*Republika*, 15 Juni 2006; *Antara News*, 25 July 2006). Adhian Hussaini yang dikenal anti dialog,<sup>44</sup> dipercaya menduduki jabatan sebagai Wakil Ketua Komisi Hubungan Antar Agama MUI Pusat.

Selain Hussaini, Muhammad al-Khattath juga memainkan peran sentral. Ia adalah tokoh penting HTI yang kemudian menjadi pemimpin terkemuka FUI (Forum Umat Islam). Muhammad al-Khattath adalah tokoh yang bersama Ketua Komisi Fatwa MUI, KH Ma'ruf Amin, menandatangani maklumat “perang terhadap segala bentuk pornografi dan pornoaksi yang merusak akhlak bangsa”. Maklumat ini mendasari aksinya sebagai koordinator perlawanan terhadap majalah “pria internasional” *Playboy*, ketika edisi Indonesianya terbit perdana pada April 2006. Oleh MUI, ia didapuk sebagai Wakil Sekretaris Komisi Dakwah.

Ahmad Cholil Ridwan juga direkrut MUI sebagai Ketua Bidang Seni dan Budaya. Alumni Universitas Islam Madinah, Arab Saudi ini mengharamkan umat Islam memberi hormat kepada bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan yang menurutnya bertentangan dengan *tauhid*. Menurut Cholil Ridwan, hanya Allah yang boleh diagungkan. Memberi hormat kepada bendera merupakan perbuatan bid'ah, syirik, maksiat dan kafir (*Voa Islam*, edisi 109 18 Maret-1 April 2011). Cholil juga menegaskan bahwa untuk sementara, umat Islam bisa memanfaatkan demokrasi dan Pancasila. Kelak, Pancasila dan Demokrasi dapat ditanggalkan dan diganti dengan syariah Islam.<sup>45</sup>

Ismail Yusanto adalah juru bicara HTI. Ia gencar menyerukan umat Islam untuk bersatu dan mengembalikan kehidupan Islami dengan jalan menegakkan khilafah Islamiyah. Ia juga menegaskan bahwa HTI menolak demokrasi, karena demokrasi berarti kedaulatan di tangan rakyat sementara HTI meyakini kedaulatan di tangan Allah. Memperkirakan momentum berdirinya khilafah sebagaimana dicita-citakan HTI, Direktur SEM Intitute (*Shyariah and Economic Management Institute*) ini merujuk laporan konferensi NIC (*National Intelligence Council*) 2005 yang memuat pernyataan analisis Barat bahwa Khilafah bisa berdiri tahun 2020 (*Eramuslim.com*, 26 Juni 2011). Ismail Yusanto dipercaya MUI sebagai Wakil Ketua Komisi Penelelitian dan Penembangan MUI.

---

<sup>42</sup>INSISTS berbeda dari INSIST (*Indonesian Society for Social Transformation*), sebuah LSM pembangunan dan

advokasi yang condong ke kiri (Bruinessen, 2014: 85).

<sup>43</sup>[www.insistnet.com](http://www.insistnet.com)

<sup>44</sup>Narasumber MUI (3) menyatakan bahwa sepanjang menjadi Wakil Ketua Komisi Hubungan Antar Agama MUI, Adhian Hussaini menolak masuk ke rumah ibadat agama lain dan enggan memenuhi rapat-rapat yang menghadirkan perwakilan agama lain

<sup>45</sup><http://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2011/06/06/15146/khcholil-ridwandemokrasi-pancasila-sebagai-tumpangan-sementara/#sthash.exh0pXAM.dpuf>

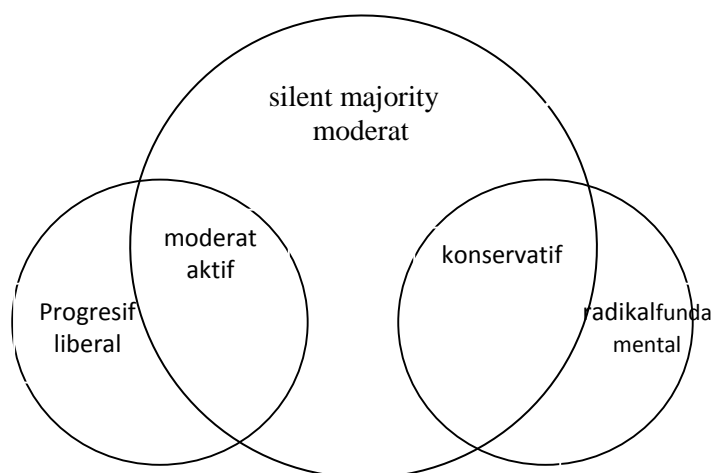
Amin Djmaluddin yang dipercaya sebagai anggota Komisi Penelitian dan Pengembangan MUI, dengan keras menyerang Ahmadiyah yang disebutnya sebagai pembajak Qur'an (2000). Ia juga mengecam Ahmadiyah baik faksi Lahore maupun Qadian sebagai penoda Islam (2007). Ia mengumumkan bahwa Ahmadiyah adalah pengkhianat Islam dan Mirza Ghulam Ahmad disebutnya sebagai pendusta dan pengkhianat (2010). Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) yang dipimpinnya merupakan penyerang utama minoritas Ahmadiyah. Tahun 2005, LPPI bergabung bersama FPI melakukan serangan fisik terhadap kompleks bangunan Ahmadiyah di Parung, Bogor (Bruinessen, 2014: 76).

Selain tokoh, arus kedua ini cukup berpengaruh karena menyertakan ormas dan forum yang disebut radikal bergabung di bawah payung MUI. Di antara 60-an (69-70) ormas yang bergabung, Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahiddin Indonesia (MMI) memiliki pengaruh kuat karena tokoh-tokohnya "bersuara keras" dalam MUI. MUI juga mengakomodasi forum-forum yang pertemuan-pertemuannya menghadirkan FPI, HTI, MMI, di antaranya FUI (Forum Ukhuwah Islamyah) FUI (Forum Umat Islam), FUUI (Forum Ulama Umat Islam) dan KUII (Kongres Umat Islam Indonesia).

### 3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN MUI, Fatwa dan Benturan Sosial Politik

Sebelum melihat pengaruh fatwa dalam realitas sosial dan politik, sangat perlu melihat peta kekuatan internal MUI dalam pertarungan wacana-wacana keislaman. Peta ini membantu kita memahami irisan kekuatan konservatisme radikal dalam perumusan fatwa-fatwa MUI.

**Peta Konservatisme Radikal MUI Era SBY**



Kekuatan konservatif dan kekuatan radikal-fundamental MUI era SBY, sama-sama berjuang merebut dukungan *silent majority* yang umumnya moderat. Perluasan kekuatan sangat tergantung pada isu apa yang diaspirasikan. Dalam isu-isu berbau

ideologis, kelompok konservatif berlawanan dengan kelompok fundamentalis radikal, tetapi dalam isu-isu penguatan nilai-nilai Islam, kelompok konservatif dan radikal saling menentang. Dari fenomena ini terlihat bahwa MUI, secara umum konservatif tetapi tidak radikal.

### 3.1 MUI Vs Gus Dur

Gus Dur yang berkarakter nasionalis moderat, tidak ingin berkompromi dengan kaum Islamis termasuk MUI yang menurutnya berpandangan konservatif. Sejak menerima kekuasaan sebagai presiden, Gus Dur mendorong MUI menjadi lembaga independen, dengan misalnya, mendesak MUI meninggalkan Masjid Itiqlal yang merupakan bangunan pemerintah (Ichwan 2014) bahkan mengancam membubarkan MUI. Sikap provokatif Gus Dur dijawab dengan berbagai sikap kritis MUI. Kebijakannya membangun hubungan diplomatik dengan Israel dan mencabut Tap MPRS No. 25/1966 tentang larangan Marxisme dan Komunisme menuai kritik MUI. Saat negara terkepung darurat radikalisme bom Ambon dan Poso, MUI melontarkan fatwa-fatwa yang semakin memperkeruh suasana konflik (Hefner, 2002).<sup>46</sup>

Kasus Ajinomoto cukup mewakili penjelasan tentang benturan politik antara Gus Dur dengan fatwa MUI. Menyikapi fatwa haram Ajinomoto yang menurut MUI mengandung residu enzim *porcine* (lemak babi), Gus Dur mengeluarkan pernyataan halal Ajinomoto. Sikap presiden sesungguhnya didukung hasil riset Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), sebuah lembaga resmi negara di bawah Kemenristek, bahwa Ajinomoto merupakan produk halal yang tidak mengandung lemak babi. Ketua MUI, Sahal Mahfidz, segera menghadang pendapat Gus Dur dengan mengeluarkan pernyataan bahwa fatwa MUI tentang produk Ajinomoto final dan tidak dapat diubah. Oleh para lawan Gus Dur, kasus Ajinomoto didorong menuju ranah politik. Negara akan kehilangan pasokan investasi 1,3 triliun rupiah dengan dampak pengangguran besar-besaran jika argumentasi Gus Dur terpatahkan dan Ajinomoto yang merugi 50 miliar rupiah angkat kaki dari Indonesia.<sup>47</sup> Rumor ini memperumit kisruh Gus Dur dengan parlemen. Pasalnya, kebijakan rekonsiliasi eks PKI, isu korupsi *Bulog Gate* dan *Brunai Gates* sudah memicu wacana pemakzulan (*impeachment*). Tekanan politik yang luar biasa, memaksa Gus Dur mengeluarkan dekrit yang berisi pembubaran DPR/MPR, pengembalian kedaulatan ke tangan rakyat dengan mempercepat pemilu dalam waktu satu tahun serta pembekuan Partai Golkar sebagai bentuk perlawanan terhadap rencana Sidang Istimewa MPR unruk pemakzulan presiden.<sup>48</sup>

Poros Tengah, proponen utama Gus Dur menjadi presiden (Platzdsch, 2009),<sup>49</sup> menggoyang kekuasaannya. Bersama petinggi MUI dari unsur Muhammadiyah, Poros

---

<sup>46</sup>Di luar kebijakan politik-kebijakan politik yang secara langsung membenturkannya dengan MUI, ada banyak kebijakan lain Gus Dur yang menuai kontroversi di antaranya perhatiannya yang besar kepada perayaan Imlek bagi etnis Tionghoa

<sup>47</sup>liputan6.com Quo Vadis Muhammadiyah + PDIP vs NU

<sup>48</sup>DPR yang hendak dibekukan Gus Dur terdiri atas 141 kursi Poros Tengah atau 20% dari 700 total kursi. Sementara Golkar yang ikut mencalonkan Gus Dur dan kemudian hendak dibekukan Gus Dur memiliki 107 kursi

<sup>49</sup>Poros Tengah adalah kekuatan politik bentukan Amien Rais menjelang pilpres 1999 dimana masih berlaku sistem pemilihan presiden oleh parlemen. Poros politik ini digagas untuk menghadang kekuatan politik sekuler yang memperoleh dukungan mayoritas dalam pemilihan umum 1999 agar tidak memenangkan kandidat presiden dari unsur nasionalis sekuler. Tetapi

Tengah memberi dukungan penting bagi parlemen yang dipimpin Amien Rais untuk menyatakan memorandum mencabut mandat presiden.<sup>50</sup> 23 Juli 2001 mandat Gus Dur dicabut. Megawati Soekarnoputri mengambilalih kekuasaan.

### 3.2 MUI Vs Megawati

Benturan politik Megawati dan MUI sudah terjadi tahun 1999, ketika MUI berupaya menjegal langkahnya melalui pernyataan haram presiden perempuan. Benturan kembali terjadi setelah Megawati menjadi presiden tahun 2001. Belum setahun berkuasa, pemerintahan Megawati direpotkan oleh teror bom *World Trade Centre* (WTC) New York dan Pentagon, 11 September 2001. Kontraproduktif dengan upaya pemerintahan Megawati memerangi terorisme, MUI bersama 32 ormas Islam, menyerukan jihad jika Amerika dan sekutunya menyerang Afganistan. Melalui Menteri Agama, Said Agil Al Munawar, pemerintahan Megawati menuding MUI telah memasuki wilayah politik praktis (*Tempo*, 7 Oktober 2001). Sikap MUI itu menurut Hefner, berpengaruh luas terhadap gerakan-gerakan radikal yang muncul di kalangan sipil Islam (2002), selain kontraproduktif terhadap kerjasama internasional. Presiden Amerika, George Bush, ketika itu telah berjanji mencairkan pinjaman US\$ 4000 kepada pemerintahan Megawati untuk membantu Amerika memerangi terorisme. Mempertimbangkan sikap Indonesia, dana penanggulangan terorisme itu urung dicairkan (*Tempo*, 7 Oktober 2001).

Hubungan paling krusial antara Megawati dan MUI terjadi menjelang penerbitan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) 2003. MUI sejak lama memendam kecurigaan akan bahaya Kristenisasi melalui sekolah. Pasalnya, sekolah-sekolah Katolik dan Kristen dikenal sebagai sekolah bermutu dimana banyak anak Muslim menamatkan pendidikan. Sebaliknya tidak banyak pelajar Katolik maupun Kristen menempuh pendidikan di sekolah Islam (Ichwan, 2014: 129). Dengan pengaruh yang cukup kuat dari tokoh MUI,<sup>51</sup> draf RUU Sisdiknas bab V pasal 12 menyusupkan kepentingan Islam. Kehawatiran akan bahaya Kristenisasi dijawab dengan menegaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Implikasi pasal ini adalah bahwa sekolah wajib menyediakan guru berdasarkan orientasi keagamaan siswa-siswi masing-masing. Formulasi ini jelas memberi beban kepada sekolah-sekolah

---

rencana mendukung kandidat presiden Islamis, dalam hitung-hitungan Poros Tengah bisa gagal jika PKB memilih berkoalisi dengan PDIP dan Megawati menjadi presiden. Untuk mencegah itu. Poros Tengah memilih mendukung Gus Dur

<sup>50</sup>Sekretaris MUI, Din Syamsuddin dan Ketua MPR, Amien Rais sama-sama berasal dari Muhammadiyah. Menjelang kejatuhan Gus Dur, Muhammadiyah mengundang Megawati Soekarnoputri pada 29 Januari 2001 untuk mendesaknya maju sebagai presiden. Lihat *Tempo*, 11 Juli 2010, "*Bukan Keblinger, Cuma Terseret*".

<sup>51</sup>Proses ini dimungkinkan oleh peran elit politik Islam baik di parlemen maupun birokrasi yang memiliki hubungan khusus dengan MUI. Meski konsultasi draf dilakukan ke berbagai pihak, parlemen lebih mendukung draf MUI yang banyak menyusupkan kepentingan Islam. Kalangan Katolik, misalnya, melalui institusi yang menangani pendidikan juga melakukan lobi-lobi politik sangat intensif, tetapi kekuatan politik Katolik dan nasionalis di parlemen tidak cukup membendung kekuatan politik Islam. Wawancara dengan Karolus Gande, Ketua Majelis Nasional Pendidikan Katolik Konferensi Waligereja Indonesia (MNP-KWI). MNP-KWI merupakan penanggungjawab utama pendidikan Katolik, termasuk menjadi fasilitator urusan Gereja dengan pemerintah di bidang pendidikan

swasta bermutu yang banyak diminati dengan orientasi keagamaan siswa yang sangat beragam.<sup>52</sup>

MUI bersama FUI menggalang dukungan akar rumput dari berbagai elemen Islam untuk menggolkan aspirasi yang mereka pandang pluralistik dan demokratis. Demonstrasi besar-besaran yang disebut Aksi Sejuta Umat dengan melibatkan ribuan umat Muslim Muhammadiyah, NU, DDII, HTI dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) digelar 1 Juni 2003 bergerak dari depan Mesjid Al-Azhar, Jakarta. Aksi itu hanya merupakan salah satu dari banyak aksi yang digerakkan MUI termasuk aksi di daerah-daerah seperti Jawa Barat, Yogyakarta dan lainnya.<sup>53</sup>

Aksi kontra demo juga digelar elemen-elemen sipil di berbagai daerah yang menolak produk hukum yang dipandang lebih memihak mayoritas dan intoleran terhadap minoritas. Dengan tekanan yang sangat besar dari kelompok Muslim yang diorganisasi MUI, UU Sidiknas akhirnya disahkan DPR 11 Juni 2003, tanpa kehadiran Fraksi PDIP dalam Rapat Paripurna DPR.

### 3.3 MUI vs Islam Progresif-Liberal

Sejak tahun 2000 tumbuh gerakan pemikiran Islam progresif liberal sebagai semangat intelektual yang dikembangkan di Fakultas Ushuluddin (teologi) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Yogyakarta. Gerakan ini menjadi fenomenal ketika tahun 2001 berdiri JIL (Jaringan Islam Liberal) dan diperkuat oleh lahirnya JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah) pada tahun 2003. Hal yang paling dikhawatirkan dari gerakan liberal adalah propaganda pandangan yang dapat menjauhkan umat dari *aqidah*. Inilah alasan MUI menerbitkan fatwa haram sekularisme, pluralisme dan liberalisme yang menuai perlawanan.<sup>54</sup>

Kalangan progresif liberal seperti Gus Dur, Azyumardi Azra, Djohan Effendi, Syafi'i Anwar dan Dawam Rahardjo secara keras mengeritik fatwa MUI sebagai pemahaman hadits yang terlalu harafiah dan melenceng dari definisi-definisi akademis (Ichwan, 2014: 138). Tokoh JIL, Ulil Abshar-Abdalla dan Abdullah Moqsih Ghazali menganggap fatwa MUI sebagai penyebab mundurnya gerakan keberagaman, mengekang kebebasan berpikir, selain mengandung sejumlah masalah teologis dan sosial yang tidak ringan karena bertentangan dengan ajaran *al-Quran* yang mendorong tersemainya pluralisme agama. Fatwa MUI, nampaknya secara langsung menyerang JIL. Bukan hanya serangan verbal, Ulil bersama jaringannya juga menghadapi kekerasan fisik. Kantor JIL juga pernah menerima ancaman bom.

Fatwa haram sekularisme, pluralisme dan liberalisme sebenarnya diinspirasi oleh fatwa berkonten radikal yang diterbitkan tiga tahun sebelumnya oleh FUII.<sup>55</sup> Pada

---

<sup>52</sup>Ulasan tentang pro kontra RUU Sidiknas 2003 lihat <http://digilib/tatik-menarik-ruu-sidiknas-2003>

<sup>53</sup><http://portal.cbn.net.id/cbprtl/cybernews/>

<sup>54</sup>Konsekuensi ajaran pluralisme, menurut fatwa MUI, pemeluk agama tidak boleh mengklaim hanya agamanya yang paling benar dan bahwa semua pemeluk agama akan masuk serta hidup berdampingan di surga. Pluralisme

jelas bertentangan dengan ajaran superioritas Islam bahwa hanya Islam agama yang benar. Sekularisme dalam pandangan MUI berarti pemisahan urusan dunia dari agama, padahal Islam mengajarkan peran sentral wahyu dalam kegiatan manusia. Liberalisme dipahami MUI sebagai metode pemahaman nas-nas agama (Alquran dan Sunah) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas dan *hermeneutic* yang merupakan metode berpikir Barat. Liberalisme hanya menerima doktrin agama sesuai akal semata dan dengan begitu dapat memperlemah *Aqidah*. [www.mui.or.id](http://www.mui.or.id)

<sup>55</sup>[http://www.kompasiana.com/sekularisme-liberalisme-pluralisme-dalam-tubuh-umat-islam-indonesia\\_](http://www.kompasiana.com/sekularisme-liberalisme-pluralisme-dalam-tubuh-umat-islam-indonesia_)

November 2002, hanya beberapa bulan sesudah JIL didirikan, FUUI mengeluarkan fatwa sangat keras bahwa halal hukumnya menumpahkan darah orang yang merendahkan Allah, Nabi Muhammad, Islam dan Umat Islam (*Pikiran Rakyat*, 26 Desember 2002), yang diduga diarahkan kepada JIL. Tidak hanya dari kalangan radikal, di internal NU maupun Muhammadiyah pemikir-pemikir progresif-liberal juga mendapat tantangan keras dari kelompok “Islam Murni” yang mempelesetan JIL sebagai Jaringan Iblis Laknatullah dan JIMM sebagai Jaringan Iblis Muda Muhammadiyah (*Tabligh* 2, No. 7 Pebruari 2004). yang pada intinya merupakan serangan terhadap pemikiran progresif liberal.

### **1. Pemerintahan Inklusif SBY**

Kekuasaan SBY terbentuk tahun 2004, hanya kira-kira lima tahun sesudah gelombang reformasi meledak dan menuntut perubahan-perubahan secara mendasar. Pada saat bersamaan, gerakan radikal yang memanfaatkan kesempatan untuk mengganti demokrasi dengan Islam juga marak. Dari antara 28 bom yang meledak pasca reformasi, 12 di antaranya terjadi pada era SBY. Tetapi teror bom hanya salah satu bentuk negosiasi. Upaya formalisasi syariah dilakukan hingga ke daerah melalui Perda. Sepanjang SBY berkuasa, di seluruh Indonesia terdapat tidak kurang dari 200an Perda syariah.<sup>56</sup> Di tahun-tahun itu berkembang pula radikalisme dalam wujud ormas, media, gerakan dakwah selain fakta bahwa beberapa alumni pesantren terlibat sebagai pelaku teror bom.

Di hadapan forum Indonesian Council on World Affairs (ICWA), 19 Mei 2005 di Jakarta, SBY menyebut Islam sebagai substansi penting dalam proses demokratisasi Indonesia modern,

*“We are proud nation who cherish our independence and national unity. We are the fourth most populous nation in the world. We are home to the world’s largest Muslim population. We are the world’s third largest democracy. We are a country where Islam, democracy and modernity go hand in hand.”* (Pidato SBY, 19 Mei 2005).

Pidato SBY disampaikan ketika perdebatan tentang Islam dan demokrasi ketika itu meluas. Sebuah sumber di lingkaran SBY mengatakan bahwa sejak amandemen UUD 1945 pada tahun 2000, upaya mengganti sistem demokrasi dengan sistem Islam terus dilakukan, tidak saja oleh tokoh partai politik Islam, tetapi juga tokoh-tokoh partai nasionalis seperti Golkar dan Demokrat, pimpinan SBY Sendiri.<sup>57</sup> Di luar parlemen, dukungan masyarakat sipil juga cukup kuat di antaranya sejumlah ulama MUI dan ormas-ormas radikal. Merangkul semua aspirasi merupakan pilihan bagi SBY agar demokrasi tetap berjalan.

Meski mengeritik demokrasi sebagai sistem dengan sejumlah kelemahan, Franz Magnis Suseno melihat sikap terbuka SBY terhadap Islam sebagai langkah penting, tetapi yang lebih penting menurutnya adalah bahwa SBY tidak hendak menyerahkan negara kepada Islam dan tidak bermaksud membuat Islam Indonesia menjadi kuat. SBY memang memerlukan dukungan Islam di parlemen dan politik. Dalam arti ini dia hendak tampil

---

<sup>56</sup>Jumlah Perda syariah hingga hari ini tidak dapat dipastikan. Selain karena banyak produk perda syariah yang tidak dilaporkan secara valid baik kepada Kemenhum dan HAM, banyak perda syariah tidak dihasilkan dari proses yang konstitusional yaitu dengan memperhatikan ketetapan dalam UU No. 10 Tahun

<sup>57</sup>Haji Mubarak dan Balkan Kaplale adalah dua tokoh Islami Partai Demokrat yang getol memperjuangkan pencantuman kembali *Jakarta Charter* dalam postur UUD 1945. Wawancara dengan sumber (2) di lingkaran dalam SBY

sebagai seorang Pancasilais maupun seorang yang diterima baik oleh Islam. Tetapi SBY bukan seorang dengan pandangan Islamis atau konservatif”.<sup>58</sup>

Sebagai penguasa berlatar Islam, SBY merumuskan citra Islamnya sendiri yang sekaligus menunjukkan budaya politiknya. Ia bukan skriptualis, bukan sekularis. Ia adalah *prodiversity Muslim* (Sasaki, 2010). SBY adalah porsi tertentu dari Islam moderat atau tepatnya “anti-anti Islam”. Dalam perspektif Geertz (1984: 264)<sup>59</sup> tentang “anti-anti relativisme” kita dapat memahami bahwa SBY merasa tidak perlu terlampau provokatif menghadapi isu-isu Islam, sikap yang dapat memberi kesan memusuhi Islam; tetapi sedapat mungkin “mengelola” Islam dalam rangka integrasi sosial atau lebih luas konsolidasi demokrasi.

*Soft power* adalah karakter lain kekuasaan SBY. Di hadapan forum US-Indonesia Society (USINDO), Amerika Serikat, SBY menyampaikan pidato politik *soft power*. SBY mengajak Amerika meninggalkan *hard power* dan mempertimbangkan *soft power* sebagai jalan persuasif penyelesaian konflik melalui aset ekonomi, kemasyarakatan, budaya, humaniter, pendidikan dan iptek yang dapat menciptakan stabilitas internasional sebagaimana ia anjurkan juga dalam rangka resolusi Myanmar (Pidato SBY, 25 Mei 2005).

#### **4.1 MUI dan Inklusi Pemerintahan SBY**

Islam Indonesia memiliki simbol-simbol representatif baik tokoh seperti ulama maupun ormas terutama NU, Muhammadiyah dan MUI. MUI dipandang sebagai simbol paling representatif tidak saja karena memayungi seluruh elemen Islam tetapi juga karena MUI merupakan lembaga *quasi* (sipil semi negara).

##### **4.1.1 Pidato SBY 2005: Gerbang Inklusi MUI**

Satu tahun sesudah pengukuhan sebagai presiden, SBY menyampaikan pidato yang intinya memperkuat peran MUI sebagai lembaga otoritas fatwa,

*“Kami ingin menempatkan MUI untuk memainkan peran sentral berkaitan dengan doktrin (aqidah) Islam agar menjadi jelas mana yang menjadi urusan pemerintah dan negara dan yang penting pemerintah atau negara harus mendengarkan fatwa MUI dan ulama”* (Pidato SBY pada Musyawarah Nasional MUI, Juli 2005).

Pengarusutamaan MUI mendorong pergeseran wacana menuju politik transaksional SBY-MUI, berkenaan dengan dukungan politik MUI dalam pilpres 2004 (Sua’di, 2008). MUI, secara politik diperlukan SBY ketika itu untuk dua kepentingan. *Pertama*, lawan tangguh yang harus dihadapi SBY adalah Hasyim Muzadi, cawapres Megawati yang berkedudukan sebagai Ketua PBNU dan hampir pasti mendapat dukungan kelompok Islam. Melalui aktivis Skoci Indoratu, sebutan tim kunci pemenangan SBY-Kalla, juga lembaga Dzikir SBY, tim sukses pimpinan Mayjen TNI Kurdi Mustofa dan Blora Center di bawah kendali Sudi Silalahi; mesin politik SBY bergerak mendekati basis massa Islam. Sudi Silalahi merupakan tokoh yang banyak berhubungan dengan komunitas-komunitas Islam (*Tempo*, 26 Oktober 2008), dan ia memiliki kedekatan khusus dengan tokoh-tokoh konservatif MUI (Su’adi, 2014). *Kedua*, sejajar dengan alasan pertama, MUI diperlukan SBY untuk menghadapi resistensi Islam toleran dan gerakan prodemokrasi atas kandidasinya sebagai capres berhubungan dengan trauma militer dan minimnya pengalaman SBY dalam berdemokrasi (Su’adi, 2008). Sumber SBY, membantah tuduhan

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Prof.Dr. Franz Magnis Suseno

<sup>59</sup>“Anti-anti relativisme” secara umum berarti sikap tidak sepakat akan relativisme tetapi mengkritik sikap anti-relativisme. Dengan begitu “anti-anti relativisme” lebih merupakan cara berpikir konstruktif dengan mendialogkan dua cara pandang berbeda melalui pengalaman biasa sehari-hari

ini. Resistensi terhadap sosok militer, menurut sumber ini, sesungguhnya diarahkan bukan terhadap SBY tetapi kepada Wiranto.<sup>60</sup>

Tetapi SBY memiliki alasan-alasan lebih mendasar mengakomodasi MUI. *Pertama*, SBY tidak ingin terang-terangan memperlihatkan karakter pemerintahannya yang sekuler dengan menolak Islam yang direpresentasi oleh MUI. Nasionalisme religius yang merupakan platform politik SBY adalah sebuah uji coba menjembatani kekuatan politik dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, MUI penting bagi SBY di tengah menguatnya radikalisme. SBY tidak ingin menunjukkan sikap bertentangan dengan MUI, yang dapat menjadi pembenar bagi kelompok-kelompok radikal untuk menuduh bahwa negara, terutama pemerintahan SBY memusuhi Islam. *Ketiga*, MUI penting bagi SBY dalam peran sebagai agen moderasi. Melalui penghargaan dan pengakuan terhadap aspirasi MUI, kelompok-kelompok radikal dapat merasakan diakui dan diterima negara.<sup>61</sup>

#### 4.1.2 Akomodasi Elit MUI: KH Ma'ruf Amin

Tahun 2007 dan sekali lagi pada tahun 2010, SBY mengangkat tokoh penting MUI yakni KH. Ma'ruf Amin masuk dalam jajaran Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) menangani bidang Hubungan Antar Agama. Pandangan-pandangannya yang cenderung konservatif menimbulkan tidak saja pertanyaan tetapi juga perdebatan. Mengapa seorang tokoh konservatif dapat diangkat sebagai anggota Wantimpres mengingat pandangan-pandangannya dapat menentukan nasib bangsa seluruhnya.

Akomodasi Ma'ruf Amin dapat saja dihubungkan dengan tindakan serupa yang dilakukan SBY atas Sudi Silalahi. Pemegang kendali Blora Center untuk pemenangan SBY yang dikenal konservatif ini, dipercaya SBY sebagai Sekretaris Kabinet (Su'adi, 2010). Jasa politik Ma'ruf Amin, jika itu benar, "berbalas" bersamaan dengan keperluan SBY akan kehadiran seorang pemberi pertimbangan bidang keagamaan yang pandangan-pandangannya dapat menjadi rujukan. Kedalaman ilmu menjadi alasan utama memilih seorang staf Wantimpres. Ma'ruf Amin secara publik diakui sebagai kyai *fiqih* yang memiliki khazanah ilmu keislaman yang mumpuni. Meski ada kyai lain yang juga mumpuni, tetapi Ma'ruf Amin disebut oleh pejabat MUI, Mafri Amir sebagai salah satu dari hanya sedikit kyai yang akomodatif terhadap semua kalangan terutama penguasa,

*"Ma'ruf Amin orangnya akomodatif dengan semua orang, termasuk dengan pemerintah. Kan ada juga ulama yang tidak mau masuk dalam sistem pemerintahan karena khawatir terkooptasi. Ma'ruf Amin punya prinsip, saya masuk ke dalam supaya bisa memberi pertimbangan agar keputusan presiden menguntungkan umat Islam. Ibarat main bola, masuk lapangan sekalian".*<sup>62</sup>

Tokoh MUI lainnya, **Amani Lubis mengakui kefasihan Ma'ruf Amin mengkomunikasikan pemikiran sehingga dapat merangkul berbagai perbedaan. Sementara Ketua MUI, Basri Basmanda melihat Ma'ruf Amin sebagai pemikir yang banyak memberi inspirasi bagi kesatuan bangsa (Panjimas.com, 27 Agustus 2015).**

SBY sendiri dikenal sebagai pribadi yang sangat menjaga nilai serta tatakrama, karena itu ia cenderung memilih staf Wantimpres, yang dengannya dia bisa menolak atau menyatakan keberatan. Ini persis menggambarkan hubungan SBY dan Ma'ruf Amin. Meski berasal dari *trah* kyai Banten, Syeh Imam Nawawi Al Bintani yang sangat dihormati, Ma'ruf Amin lebih familiar sebagai tokoh politik yang terbiasa dengan negosiasi dan membangun konsensus-konsensus. Dalam demokrasi yang mengandaikan negosiasi, *take and give*, SBY dapat meminta dapat pula menolak permintaan Ma'ruf Amin; sesuatu yang nampaknya tidak mudah dia lakukan terhadap kyai berkharisma lainnya. Sebagai pencinta

<sup>60</sup>Wawancara dengan sumber di lingkaran dalam SBY (2)

<sup>61</sup> Wawancara dengan salah satu orang dekat SBY (1)

<sup>62</sup> Wawancara dengan Dr. Mafri Amir, Wakil Ketua Komisi Hubungan Antar Agama MUI



harmoni, SBY menurut staf pribadinya mempertimbangkan figur yang tidak berpotensi menimbulkan benturan dengan dirinya. SBY memang sudah lama mengenal Ma'ruf Amin. Faktor seperti ini tentu menjadi bahagian dari pertimbangannya memilih staf Wantimpres.<sup>63</sup>

Tetapi yang utama dari alasan pilihan SBY atas Ma'ruf Amin dalam konteks *open government* -dan ini sangat berarti bagi Islam- adalah bahwa harapan MUI serta semua yang menghendaki agar Islam serta simbol-simbolnya diakui dan diberi tempat yang tepat sebagai mayoritas telah terjawab. Petinggi MUI, Mafri Amir mengatakan,

*‘Saya melihat positif bahwa SBY memberi perhatian cukup kepada umat Islam dengan mengangkat Ma'ruf Amin. Ini luar biasa. SBY mengangkat seorang ulama menjadi anggota Wantimpres untuk mengelola Islam secara lebih baik. Selama ini belum pernah ada’.*<sup>64</sup>

#### **4.1.3 Minimalis Konsensus: Formalisasi 5 fatwa MUI**

Sejak SBY menyampaikan pidato yang memberi MUI peran luas, berbagai aspirasi bahkan tekanan politik ditujukan kepada pemerintahan SBY. Sejumlah aspirasi nampak sebagai suara mayoritas, sebagian adalah aspirasi khas MUI sendiri.

##### **4.1.3.1 Fatwah Sesat Ahmadiyah dan Terbitnya SKB 3 Menteri**

Tahun 2005, MUI menerbitkan fatwa sesat Ahmadiyah dan didukung MMI, HTI, FPI serta sejumlah elit NU dan Muhammadiyah.<sup>65</sup> Reproduksi fatwa yang pernah diterbitkan tahun 1980 ini, mengakibatkan Ahmadiyah mendapat persekusi luar biasa. Kasus Cikeusik, mengawali kekerasan demi kekerasan terhadap minoritas yang mengaku Islam ini. Tahun 2008, kekerasan kembali dilancarkan. 300 anggota Komando Laskar Islam menuntut agar pembubaran Ahmadiyah diwujudkan dalam bentuk keputusan presiden. Tuntutan ini dipertegas melalui insiden Silang Monas oleh ribuan massa gabungan FUI, FPI, HTI dan FBR (Forum Betawi Rembug) yang berujung pada kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyah (*Tempo*, 22 Juni 2008).

Ahmadiyah merupakan aliran dalam Islam yang berkembang di India sejak 1880an. Pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad, menolak mengakui Muhammad SAW sebagai nabi terakhir dan mengklaim bahwa ia sendiri telah menerima wahyu sebagai nabi baru. Setelah Mirza Ghulam wafat tahun 1908, Ahmadiyah terpecah dua yakni Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore yang pada awal abad 20 masuk ke Indonesia. Faksi Qadian mendirikan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Faksi Lahore mendirikan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Keduanya secara resmi terdaftar sebagai organisasi keagamaan sejak tahun 1950an dengan jumlah penganut 300.000 sampai 500.000. Baik komunitas Lahore maupun Qadian aktif dalam berbagai kegiatan sosial, mendirikan sekolah, menerbitkan buku dan menyebarkan ajaran mereka.<sup>66</sup> Ahmadiyah dianggap bertentangan dengan pandangan umum dalam Islam yang mengakui Muhammad sebagai nabi terakhir, keyakinan yang menempati posisi kedua setelah keyakinan akan Keesaan Tuhan (HRRC, 2015: 36).

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan salah satu mantan staf pribadi Presiden SBY (3)

<sup>64</sup> Wawancara dengan Dr. Mafri Amir, pejabat MUI

<sup>65</sup> Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pada tahun 1985 dan sekali lagi pada tahun 1995 telah menyatakan bahwa Ahmadiyah menyimpang. Di dunia internasional, Rabitah Alam Islam sejak lama menyatakan Ahmadiyah adalah kelompok di luar Islam. Pengikutnya tidak diijinkan masuk Tanah Suci, tidak boleh melaksanakan ibadah haji. Organisasi Konferensi Islam (OKI) juga menegaskan hal yang sama. Lihat, [http://www.republika.co.id/berita/breaking\\_news/nasional/11/02/18/164743-ahmadiyah-juga-anggap-kita-kafir](http://www.republika.co.id/berita/breaking_news/nasional/11/02/18/164743-ahmadiyah-juga-anggap-kita-kafir)

<sup>66</sup> Lebih lengkap tentang Ahmadiyah lihat Zulkarnain (2005), Crouch (2009), bandingkan HRRC (2015: 36-37)

Ahmadiyah, sejak itu menjadi arena perdebatan kalangan “Islam murni” dengan kelompok “Islam berkemajuan” (Abdi, 2014: 62). Dari penodaan agama, wacana bergeser kepada perlindungan hak. Fatwa serta andilnya atas penindasan dan penghilangan hak-hak Ahmadiyah menjadi acuan bagi berbagai kelompok untuk menuntut negara melindungi hak-hak minoritas.<sup>67</sup> Mohammad Atho Mudzar, pemerhati fatwa MUI yang juga merupakan salah satu perumus draf SKB Tiga Menteri menjelaskan posisi MUI dan pemerintahan SBY dalam kasus Ahmadiyah.

*“MUI bilang, kalau nambah-nambah nabi, ya bukan Islam. Tetapi pemerintah tidak bilang begitu, dia lebih mengacu kepada UU. PNPS No. 1/1965 mengenai penodaan agama. Kalau anda mengakui itu sendiri nggak ada masalah, tetapi kalau anda mengkampanyekan kepada umat Islam begitu, itu menimbulkan keresahan sosial”*.<sup>68</sup>

Menyikapi kontroversi fatwa sesat Ahmadiyah, pemerintahan SBY menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yang intinya menerima aspirasi MUI agar Ahmadiyah, “sepanjang mengaku Islam”, harus menghentikan kegiatan dan penyebaran ajaran yang bertentangan dengan ajaran Islam. SKB juga memberi peringatan kepada warga agar tidak melakukan perbuatan melawan hukum terhadap penganut Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).

SKB Tiga Menteri kontan menuai kritik. Harapan agar pemerintah bertindak tegas entah membubarkan Ahmadiyah mengikuti tuntutan kelompok pendukung fatwa atau melindungi Ahmadiyah sebagaimana tuntutan kelompok kontra fatwa tidak terjadi. Pemerintah SBY memilih “jalan tengah”, tidak membubarkan, tidak juga menyatakan melindungi. Tetapi formulasi “sepanjang mengaku Islam” memiliki konten yang sejajar dengan pernyataan Ketua Komisi Hubungan Antar Agama MUI, Slamet Efendy Yusuf, “lebih baik bagi Ahmadiyah untuk tidak mengaku diri Islam agar menghindari konflik berkepanjangan” (Bush dan munawar Rachman, 2014). Kebijakan “jalan tengah” ini telah menyebabkan Ahmadiyah memilih keluar dari Islam.

#### **4.1.3.2 Fatwa Pornografi dan Terbitnya UU Anti Pornografi**

April 2006, kantor redaksi majalah *Playboy* diserang kelompok FPI yang menuding “majalah pria” internasional itu sebagai ikon pornografi. Ujung dari ceritera serangan itu, tahun 2009 editor Erwin Arnada divonis dua tahun penjara dan *Playboy* dibredel. Serangan dan pembredelan *Playboy* erat kaitannya dengan fatwa pornografi dan pornoaksi yang terbit tahun 2001 yang bersumber dari peristiwa penting tahun 1998, ketika berlangsung Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) yang diselenggarakan MUI serta Munas MUI tahun 2000. Kedua forum itu antara lain menganjurkan penerbitan fatwa sekaligus penyusunan RUU Antipornografi dan Pornoaksi lengkap dengan tim pengawal RUU (Majelis Ulama Indonesia, 2003: 304).<sup>69</sup>

Pada tahun-tahun ketika MUI menerbitkan fatwa pornografi dan pornoaksi, komisi V DPR-RI periode 1999-2004 juga menggodok RUU APP. Oleh DPR periode 2005-2009 rancangan ini dimasukkan dalam Prolegnas (Program Legislasi Nasional). Tidak dapat disebut kebetulan jika proses yang terjadi di tubuh MUI berkembang pula di parlemen. Lobi politik ketika itu telah menghubungkan kelompok Islamis di luar parlemen dengan elit politik pro syariah yang menduduki posisi penting di parlemen. Selain melalui tokoh berbagai parpol yang mendukung RUU APP, kelompok seperti HTI dan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) secara politik memang berafiliasi ke PKS

<sup>67</sup><http://www.assyauknie.com>

<sup>68</sup>Wawancara dengan Prof. Dr. Mohammad Atho Mudzhar

<sup>69</sup>Lebih lengkap tentang fatwa pornografi dan pornoaksi serta hubungannya dengan maklumat dan insiden *Playboy*, lihat Abdullah (Mimbar Ulama 27, no. 329, April 2006: 6-7). Lihat juga Ichwan (2014: 126-28).

yang salah satu tokohnya yaitu Hidayat Nur Wahid merupakan Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Hidayat Nur Wahid, sejak awal memang memainkan isu pronografi untuk memperkuat dukungan massa Islam bagi PKS (Rozaki, 2010: 134).

Penghubung RUU versi MUI dan RUU versi negara adalah anggota panitia *ad hoc* RUU-APP DPR yang dipimpin elit-elit pro syariah yakni Balkan Kaplale dari Partai Demokrat, Yoyoh Yusron dari PKS (Partai Keadilan Sejahtera) dan Ali Muchtar Ngabalin dari PBB (Partai Bulan Bintang). RUU yang digodok oleh panitia *ad hoc* parlemen ternyata merupakan RUU produk MUI dengan susunan syariah.<sup>70</sup> Koalisi elemen-elemen pro syariah di dalam dan di luar parlemen memang menghendaki perlunya undang-undang yang dapat melindungi masyarakat dari kecenderungan deprivasi moral. Alasan yang tentu saja diterima luas tidak saja kalangan Islam, bahwa pornografi adalah penyimpangan dan bertentangan dengan budaya ketimuran.<sup>71</sup>

Tekanan politik kelompok Islam paling nyata terjadi pada Minggu, 21 Mei 2006 melalui demonstrasi jalanan bertajuk "Aksi Damai Sejuta Umat Menolak Pornografi dan Pornoaksi". Aksi itu mendesak DPR segera mengesahkan RUU APP. Ketua MUI, Nazri Adlani, di panggung orasi halaman gedung DPR/MPR meyakinkan elit parlemen akan dukungan umat Islam untuk perbaikan moral dan akhlak. Sementara juru bicara HTI, Ismail Yusanto, menegaskan bahwa RUU APP harus sesuai dengan fatwa MUI, yakni RUU APP yang sesuai syariah (*Antara News*, 21 Mei 2006).

Friksi fraksi-fraksi DPR berkenaan dengan RUU APP memiliki pola yang hampir mirip dengan pro kontra masyarakat luas. Koalisi parpol pendukung RUU APP juga cukup mencirikan koalisi parpol pendukung pemerintahan SBY. Dari 10 Fraksi DPR, 8 fraksi berkekuatan 428 kursi terdiri dari Golkar 129 kursi, PPP 58 kursi, Demokrat 57 kursi, PAN 53 kursi, PKB 52 kursi, PKS 45 kursi, BPD 20 kursi dan PBR 14 kursi; mendukung RUU APP. Fraksi yang menolak memiliki 122 kursi, terdiri dari PDIP 109 kursi dan PDS 13 kursi yang memilih *walk out* ketika Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi disahkan melalui rapat paripurna DPR-RI, November 2008.<sup>72</sup>

Seperti apa persisnya sikap SBY terhadap pornografi? Di luar urusan fatwa, SBY sesungguhnya memiliki pandangan yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang dianutnya secara pribadi,

*"SBY sangat menghormati nilai, norma-norma dan etika. Dalam konteks seperti pronografi, saya kira dia akan setuju (fatwa anti pornografi). Dan persetujuan dia normatif sekali. Menyetujui fatwa anti pornografi itu bukan karena dia Islam, tetapi karena dia orang yang sangat menghargai nilai-nilai, norma dan etika".<sup>73</sup>*

Meski memberi dukungan politik bagi penyelesaian RUU APP melalui Surat Presiden No. 54 tanggal 20 September 2007, SBY membiarkan perdebatan berlangsung hingga pengesahan RUU APP tanpa intervensi apapun. SBY, sebagaimana "jalan tengah" yang diambilnya, mengakomodasi kepentingan kelompok pendukung sejak awal, sambil membolehkan beberapa daerah melakukan protes. Dengan itu ia memberi kesan

---

<sup>70</sup>RUU APP versi MUI sudah dititipkan kepada Kementerian Agama sejak tahun 2002 dan pernah menjadi perdebatan di parlemen. RUU itulah yang dengan beberapa perubahan, diajukan oleh panitia *ad hoc* DPR dan kembali menuai perdebatan (Ichwan, 2014).

<sup>71</sup>Dewan Syariah Pusat PKS Dukung Pemberlakuan UU Anti Pornografi dan Pornoaksi, <http://pks.jepang.org>

<sup>72</sup>Selengkapnya tentang konstelasi politik parlemen dalam perumusan RUU APP dan pengesahannya, lihat Dokumen Analisis dan Evaluasi Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 tentang Pornografi yang disusun oleh Tim Kerja Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI- Badan Pembinaan Hukum Nasional Tahun 2010 di bawah pimpinan Dr. Firdaus Syam, MA.

<sup>73</sup>Wawancara dengan orang dekat SBY (1)

mengakomodasi juga kepentingan kelompok yang menolak RUU Pornografi (Rozaki, 2010: 133).

#### **4.1.3.3 Fatwa Perekonomian Syariah dan Terbitnya UU Perbankan Syariah**

Sebuah kekuatan ekonomi baru bernama pasar Islam tumbuh di Indonesia awal dekade 1990an. Lokomotif utama pasar berbasis syariah ini adalah MUI dan ICMI sejak keduanya membidani lahirnya Bank Muamalat yang kemudian berganti nama menjadi Bank Muamalat Indonesia (BMI). Berbeda dari sistem perekonomian konvensional yang kapitalistik, sistem perekonomian syariah patuh pada prinsip-prinsip Islam yakni investasi beretika yang mengedepankan nilai kebersamaan dan persaudaraan dengan mengharamkan riba (Hefner, 1996).

Resesi ekonomi yang menerjang Indonesia tahun 1998 terbukti tidak berdampak pada BMI. Bank syariah itu malah mencapai peningkatan saham hingga 45 persen dan menjadi 50 persen per tahun pada 21 April 1998. Pada 7 Mei 1998 saham BMI naik sampai 58 persen, sekaligus memberi harapan bagi pertumbuhan sektor ekonomi riil. Sementara Pada saat yang sama 17 bank kolaps, 16 ditutup, 7 dibekukan dan yang lain diambialih (Salim, 2003: 216-217).

Fakta ini menjadi alasan bagi MUI, ICMI dan para analis perbankan untuk meyakinkan pemerintahan Habibie menerbitkan UU No. 10/1998 yang memberi kewenangan kepada Bank Indonesia (BI) membuka “jendela syariah” pada bank-bank konvensional, disusul *policy* MUI membentuk Dewan Syariah Nasional (DSN). Produk hukum ini juga memberi arahan teknis kepada bank non Islam termasuk bank negara tentang tata cara membuka cabang syariah. Sejak itulah negara menjadi basis penting berkembangnya perekonomian syariah. Dalam waktu sangat cepat, bank-bank konvensional yang masih dihinggapi trauma resesi, segera membuka *outlet* syariah untuk mengantisipasi pengalihan saham-saham nasabah Muslim. BNI, Bank Mandiri, IFI, Bank Niaga, BTN, Bank Mega, BRI, Bukopin, BPD Jawa Barat dan BPD Aceh adalah beberapa contoh (Salim, 2003: *ibid.*).

Kehadiran meyakinkan BMI sebagai alternatif sistem keuangan yang dapat menopang sistem perekonomian negara menjadi dasar bagi MUI untuk meyakinkan umat Muslim beralih ke sistem ekonomi Islam. Lebih tegas, tahun 2003 MUI mengeluarkan fatwa haram bank konvensional berbasis bunga. Tetapi kekuatan fatwa saja tidak cukup. MUI memerlukan negara untuk mempermudah umat Islam mengalihkan saham-saham dari bank konvensional kepada bank syariah dengan menyiapkan produk-produk perekonomian Islam melalui kebijakan perbankan. Keinginan MUI mendapat respon positif SBY. Tahun 2008 pemerintahan SBY menerbitkan dua dokumen negara yakni UU No. 19 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) atau Obligasi Syariah/Sukuk, disusul UU No. 21 tentang Perbankan Syariah. Pemerintahan SBY juga mendorong pengelolaan dana-dana sosial khas syariah yakni *zakat, infaq*, dan sedekah; termasuk pengelolaan dana haji melalui instrumen syariah.

Berpidato di lapangan Silang Monas, dalam acara pencahangan Gerakan Ekonomi Syariah (GRES), SBY menegaskan,

*“Dalam kaitan memperluas financial inclusion untuk sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), ekonomi syariah sangat diperlukan ... Pemerintah telah mencanangkan pengembangan ekonomi syariah sebagai agenda nasional dan menetapkan visi Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah dunia. Pemerintah juga secara aktif melakukan koordinasi dan komunikasi dengan para pemangku kepentingan baik dengan BI, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Baznas dan MUI*

*untuk terus mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi syariah di tanah air” (Pidato SBY, 17 Nopember 2011 ).*

Sistem ekonomi syariah sebenarnya bukan tanpa kritik. Pasar Islam ini, dinilai menggabungkan praktek agama Islam dengan etika kapitalis yang justru ditolaknya (Ichwan, 2014: 126) atau meminjam istilah Fealy dan Sally, komodifikasi Islam yaitu komersialisasi dengan mengubah keimanan dan simbol-simbol Islam menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk mendapat keuntungan (Fealy dan Sally, 2008). Dawam Rahardjo melihat produk-produk ekonomi syariah yang ternyata juga menerapkan kapitalisme menyimpulkan bahwa bank syariah dalam prakteknya merupakan lembaga "peternakan uang" (*making money out of money*) atau lembaga ribawi yang diharamkan.<sup>74</sup> Hefner menyebut perekonomian syariah sebagai *Islamizing capitalism* atau kapitalisme yang dilabeli Islam (2003). Senada dengan Hefner, Su'adiberpendapat bahwa perekonomian syariah merupakan bentuk objektifikasi nilai-nilai Islam dalam ekonomi dimana prinsip Islam disesuaikan dengan tuntutan kapitalisme, sehingga Islam menjadi praksis ekonomi modern. Meskipun slogan ekonomi yang digaungkan adalah *mudorobah* (bukan bunga, melainkan kerjasama) tetapi sistem itu sesungguhnya memuat prinsip-prinsip kapitalisme. Yang berlaku dalam pasar Islam sebenarnya kapitalisme berbusana Islam.<sup>75</sup>

Sebagai seseorang yang berpandangan sekuler dan pro kapitalisme apalagi menyadari kelemahan-kelemahan perekonomian syariah, SBY memiliki sekurang-kurangnya tiga alasan mengakomodasi fatwa perekonomian syariah. *Pertama*, karena prakteknya sudah berjalan. Sebagai seorang konstitusional SBY tidak mungkin menolak undang-undang yang mengatur realitas yang sudah berjalan apalagi masyarakat juga sudah sejak lama menerima dan mempraktekannya. *Kedua*, terpuruknya kondisi perekonomian nasional pada era SBY, sementara perekonomian syariah terbukti memberi topangan bagi perekonomian negara terutama dukungan sektor riil. *Ketiga*, ada kepentingan khas MUI berkenaan dengan perannya sebagai pejabat DSN pada *outlet* syariah yang dipertimbangkan SBY.<sup>76</sup>

#### **4.1.3.4 Fatwa Halal dan Terbitnya UU Jaminan Produk Halal**

Dibanding akomodasi aspirasi MUI lainnya, ini agak berbeda. *Pertama*, respon SBY sangat lama padahal MUI berulang kali memintanya. Pengajuan menerbitkan UU Jaminan Produk Halal sudah terjadi sejak 2006, produk hukumnya baru terbit 2014; persis di akhir kekuasaan SBY. *Kedua*, akomodasi kali ini sangat membatasi peran MUI karena menghapus monopoli bisnis yang telah berlangsung selama 25 tahun. *Ketiga*, dengan menerbitkan UU No. 33/2014 tentang Produk Halal dan Pembentukan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), pemerintahan SBY menyejajarkan peran MUI dengan peran lembaga lain. Artinya dalam hal rujukan halal, MUI bukan satu-satunya otorita, meskipun MUI tetap diakui sebagai lembaga yang mengeluarkan fatwa halal (*Tempo*, 21 September 2014).

Peran MUI sebagai lembaga penjamin produk halal sebenarnya memiliki riwayat yang *debatable*. Tahun 1989 MUI mendirikan Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, Minuman dan Kosmetika (LPPOM-MUI) yang seyogianya merupakan lembaga khas negara. Baru pada era Habibie, negara memberi kewenangan kepada MUI sebagai otoritas

---

<sup>74</sup><http://print.kompas.com>

<sup>75</sup>Wawancara dengan Dr. Ahmad Su'adi

<sup>76</sup>Wawancara dengan sumber di lingkungan dalam mantan Presiden SBY. DSN merupakan lembaga MUI memiliki wewenang antara lain mengangkat pejabat MUI yang bertugas memastikan bahwa prinsip syariah dijalankan dengan benar pada setiap bank yang membuka *outlet* syariah. Peran ini memberi profit bagi MUI

penjamin halal melalui Peraturan Pemerintah No. 69/1999. MUI bertanggungjawab memastikan bahwa produk makanan, obat-obatan dan kosmetika halal bagi konsumen Muslim. Hak atas sertifikasi halal sejak awal memang merupakan monopoli MUI, tetapi MUI dapat pula memberi kewenangan kepada perusahaan produsen untuk menjaga kualitas halal melalui auditor halal internal untuk perusahaan kecil dan lembaga audit halal untuk perusahaan besar (LPPOM-MUI, 2008). Atas cara ini, penerbitan sertifikat halal memberi keuntungan besar bagi MUI (*Tempo*, 9 Maret 2014).

Bisnis menjanjikan sertifikasi halal, menjadi alasan pemerintahan SBY mengoreksi kebijakan monopoli MUI. Tampil dalam pidato di Malaysia, Mei 2007, SBY menegaskan, “*kita lalai jika tidak memanfaatkan fatwa halal*”. Pidato SBY adalah bagian dari penegasan atas RUU Jaminan Produk Halal yang belum rampung dalam proses legislasi di DPR sejak tahun 2006, yaitu pada paruh pertama pemerintahannya. Pada akhir kekuasaan, SBY mengakomodasi aspirasi MUI, dengan membatasi monopoli sebagai lembaga penjamin halal.

#### **4.1.3.5 Insentif-insentif Negara untuk MUI**

Pemerintah SBY menyuntik 8,9 milyar rupiah dana APBN untuk pembangunan gedung MUI. 24 Juli 2008 gedung yang terbilang megah itu diresmikan dengan dihadiri antara lain Menteri Agama, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, Wakil Ketua MPR dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Baru pada pemerintahan SBY, MUI yang sejak berdiri 26 Juli 1975 bermarkas di masjid Istiqlal dekat kawasan Monas, memiliki gedung sendiri.

Sepanjang era SBY, MUI mendapat sejumlah dana yang sangat erat berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Selain alokasi APBN untuk pembangunan kantor, secara tetap MUI menerima setiap tahun kucuran dana APBN sebesar 3 milyar rupiah. Melalui Menteri Agama, Surya Dharma Ali, pos bantuan sosial untuk MUI ini dijanjikan dinaikkan pemerintahan SBY sampai 5 milyar rupiah per tahun (. . .). Langkah pemerintahan SBY ini sangat berarti bagi MUI. Pasalnya, sejak tahun 2002 pemerintahan Megawati mengunci kran aliran APBN yang sebelumnya sudah dijanjikan presiden Gus Dur sebesar 25 milyar. Dana itu baru dikucurkan 5 milyar termin pertama sebelum Gus Dur dilengserkan (Ichwan, 2014).

Sejak SBY mengakui MUI sebagai lembaga otoritas fatwa, peran MUI dipertegas dalam regulasi berimplikasi profit. MUI mendapat anggaran 20 juta hingga 30 juta rupiah untuk sosialisasi setiap fatwa berkenaan dengan program-program pemerintah. Fatwa vasektomi untuk mendukung program BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) dan fatwa larangan hasil laut berformalin, bekerja sama dengan Kementerian Perikanan dan Kelautan adalah sekedar contoh (*Tempo*, 12 Maret 2013). Pemerintah SBY juga memperpanjang waktu bagi MUI untuk mendapatkan dana atas monopoli sertifikasi halal. Sejak diajukan tahun 2006, pembahasan RUU Jaminan Produk Halal untuk mengoreksi monopoli MUI tertunda sepanjang delapan tahun dan baru terwujud tahun 2014 menjelang SBY turun takhta.

Sumber MUI mengatakan bahwa sikap akomodatif MUI tetap diperlihatkan hingga akhir era kekuasaannya. Hingga menjelang akhir pemerintahan, SBY masih mengeluarkan kebijakan keuangan bagi MUI. Tiga hari menjelang berakhir masa tugasnya sebagai presiden, tepatnya 17 Oktober 2014, SBY masih mengumumkan Kepres tentang pendanaan MUI dari APBN melalui kementerian terkait dalam hal ini Kementerian Agama.<sup>77</sup>

#### **4.2 Konflik-Konsensus: “Inclusion Games” SBY-MUI**

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Dr. Ahmad Ridho, pejabat MUI

Sepanjang 10 tahun, SBY terlihat “patuh” pada MUI. Tekanan demi tekanan yang seharusnya sangat mudah diberangus mesin kekuasaan, di era SBY seolah-olah sulit dikendalikan. Jika dicerna, ini seperti sebuah “permainan” yang disengaja di antara upaya keduanya membangun negosiasi-negosiasi. Seperti apa permainan konflik konsensus SBY-MUI?

Fatwa haram pluralisme ternyata juga menysar SBY. Tahun 2005, MUI melarang SBY menghadiri acara doa bersama kelompok non Muslim. Bukannya bersikap tegas, SBY malah mengeluh pada Gus Dur dan memintanya memonitor fatwa-fatwa MUI.<sup>78</sup> Meski diwarnai ketegangan, pada tahun itu juga, SBY melalui Departemen Agama (Depag) membentuk tim penanggulangan radikalisme bersama MUI.<sup>79</sup> Pada tahun 2008, sesaat setelah SBY mengucapkan “*bismalah*” ketika meresmikan monumen Pekabaran Injil di Papua Barat, MUI mengeluarkan pernyataan yang menghina simbol negara, “*tindakan SBY sama seperti mengucapkan “bismillah” sebelum mengkonsumsi narkoba*”.<sup>80</sup> Tidak terlihat SBY mengambil tindakan luar biasa. SBY malah memenuhi undangan Munas ke VII MUI. Dalam pidato Munas itu, SBY mengapresiasi pameran makanan halal yang digelar MUI.<sup>81</sup> Menarik bahwa, pada tahun itu, MUI melalui keputusan Ijtima’ Ulama tahun 2009, mengakui “Pancasila sebagai falsafah nasional dan Undang Undang Dasar 1945 merupakan upaya untuk melindungi keluhuran agama dan mengatur kesejahteraan Kehidupan bersama (Majelis Ulama Indonesia, 2010: 783). Penegasan ini penting mengingat MUI sedang mewadahi ormas-ormas radikal yang secara pragmatikal mencita-citakan perubahan sistem negara dari demokrasi kepada sistem Islam.

Konflik kembali terjadi tahun 2010, ketika SBY menobatkan Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme. Kebijakan SBY mendapat kritik keras MUI yang menuding presiden melanggar fatwa haram pluralisme. Tahun 2012, MUI sekali lagi menegaskan bahwa SBY boleh menghadiri perayaan Natal tetapi tidak boleh mengikuti ritual Natal. “Kepatuhan” SBY terhadap pernyataan MUI, mempengaruhi sentimen publik terhadapnya. Hasil survey tentang presiden-presiden RI yang menghargai keberagaman yang dirilis tahun 2012 menempatkan SBY pada posisi terakhir kedua sebelum Soeharto.<sup>82</sup>

Tahun 2013, MUI, FPI dan ormas-ormas yang tergabung dalam FUI menekan SBY melarang konser Lady Gaga. Oleh MUI Lady Gaga difatwakan sebagai ikon pornografi, liberalisme dan iluminasi. FPI dan FUI bahkan menulis surat langsung kepada SBY hingga akhirnya konser Lady Gaga dibatalkan (*Tempo*, 3 Juni 2012). Sesudah memenuhi aspirasi MUI, FPI, HTI dan ormas-ormas yang tergabung dalam FUI, SBY menerima “penghargaan” dari MUI. Penghargaan yang tentu saja mahal, karena dengan memberi penghargaan itu, MUI melawan fatwanya sendiri. MUI mengapresiasi SBY atas penghargaan World Stateman Award (WSA) dari Apeal of Conscience Foundation (ACF) yang mengakui SBY sebagai tokoh pluralisme. Tahun 2012, MUI menyatakan SBY melanggar fatwa haram pluralisme karena menobatkan Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme; tahun 2014, MUI mengapresiasi SBY yang secara internasional dinobatkan sebagai tokoh pluralisme. Dukungan MUI sangat berarti bagi SBY, karena penghargaan ACF justru ditolak sejumlah elemen di tanah air sebagai reaksi terhadap diskriminasi terhadap

---

<sup>78</sup><http://news.detik.com/berita/419115/ketua-mpr-tak-persoalkan-fatwa-mui-pengharaman-doa-bersama>

<sup>79</sup><http://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2005/11/27/3540/radikalisme-dan-terorisme.html>

<sup>80</sup><http://www.bringislam.web.id/2014/08/mui-keliru-jika-bismillah-diucapkan.html>

<sup>81</sup>[http://www.setneg.go.id/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=4678](http://www.setneg.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=4678)

<sup>82</sup><http://www.arahmah.com/read/2010/01/16/6629-sebut-gus-dur-bapak-pluralisme-sby-lecehkan-gus-dur.html>

minoritas di tanah air. Di antara penolakan, surat terbuka Franz Magnis Suseno adalah yang paling menggemparkan.<sup>83</sup>

Bersama dengan penghargaan sebagai tokoh pluralisme, melalui sebuah forum formal tahun 2014, SBY meminta MUI lebih dominan menjaga kerukunan antar umat beragama. Permintaan yang disahuti MUI dengan janji akan memberi perhatian pada upaya perbaikan akhlak bangsa dan pengembangan ekonomi umat.<sup>84</sup>

### 4.3 Moderasi: Melunakkan yang Keras

#### 4.3.1 Moderasi Aspirasi

SBY tidak dapat begitu saja mengabaikan aspirasi Islam. Tetapi fatwa MUI yang tidak mengenal pilihan selain “haram” atau “sesat” menyebabkan konten fatwa bisa menjadi keras bahkan sangat keras. Tetapi pemerintahan SBY perlu menanggapi dua hal serius yaitu bahwa fatwa telah menjadi landasan bagi aksi vigilante kelompok fundamental-radikal. Problemnnya, negara tidak dapat menjalankan fatwa yang merupakan produk sipil selain alasan bahwa fatwa tidak dapat dimoderasi. Tidak ada pilihan bagi SBY, kecuali mengkonversi fatwa menjadi produk kebijakan negara dan atas cara itu aspirasi MUI dirumuskan lebih moderat.

Moderasi aspirasi tentang Ahmadiyah. Fatwa MUI tentang Ahmadiyah intinya menyatakan bahwa Ahmadiyah sesat dan berada di luar Islam. Tuntutan MUI kepada pemerintahan SBY adalah pemerintah harus membubarkan Ahmadiyah. Di luar MUI ada aspirasi yang juga keras, Ahmadiyah tidak boleh dibubarkan dan pemerintahan SBY harus melindungi hak-hak minoritas.

Melalui SKB Tiga Menteri, SBY melakukan *softning*, moderasi, memperlunak fatwa. Formulasi “sepanjang mengaku beragama Islam” sungguh memperlunak tuntutan Ahmadiyah sesat, bukan Islam dan di luar Islam. Meski karena formulasi ini, Ahmadiyah akhirnya sendiri memutuskan keluar dari Islam, jelas terlihat bahwa melalui SKB Tiga Menteri, SBY mengubah sekaligus memperlunak fatwa. Atau mengutip pernyataan Mohammad Atho Mudzhar, salah satu perumus SKB, “SKB Tiga Menteri merupakan bukti pemerintahan SBY tidak mengikuti fatwa MUI”.<sup>85</sup>

Moderasi aspirasi antipornografi dan pornoaksi. Fatwa yang didukung RUU APP produk MUI dan menjadi materi dasar pembahasan DPR-RI memuat formula-formula yang potensial mengeliminasi ekspresi-ekspresi masyarakat plural dalam tata busana,<sup>86</sup> baik untuk upacara keagamaan, adat istiadat, pentas seni termasuk tata gerak, suara dan pemakaian khazanah rohani dan kesenian seperti patung; sebagaimana dirumuskan dalam draf,

*“Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat”* (Pasal 1 RUU APP).

Ini hanya salah satu pasal dari banyak pasal lain yang mencerminkan **campuran publik yang terlalu jauh atas kehidupan privat warga, mengabaikan prinsip Bhineka Tunggal Ika, kriminalisasi dan penghinaan terhadap perempuan** karena melihat perempuan seakan-akansebagai perayu dan obyek seks dan juga memberi **amunisi**

<sup>83</sup><http://www.beritasatu.com/nasional/179376-sby-dianggap-gagal-jaga-keberagaman.html>

<sup>84</sup><http://www.tribunnews.com/tag/franz-magnis-suseno>

<sup>85</sup> Wawancara dengan Prof. Dr. Mohammad Atho Mudzhar

<sup>86</sup> Busana perempuan dalam budaya Bali, busana masyarakat tradisional Papua atau busana artis di panggung Pentas terancam oleh RUU APP. Produk ini juga dipandang “memasung” kreativitas para seniman yang menghasilkan lukisan, pahatan atau patung telanjang. Demikian pula ekspresi seni pentas sebagaimana “goyang ngebor” Inul Daratista.



**bagi perilaku anarkis** dengan memperbolehkan setiap warga melakukan pencegahan terhadap pembuatan, penyebarluasan, dan penggunaan pornografi (*Perspektif Online*, 31 Oktober 2008).

SBY, sekali lagi, menempuh “moderasi aspirasi” melalui akomodasi terbatas (*minimal consensus*) fatwa MUI. Setelah hampir 10 tahun perdebatan, DPR mengubah nomenklatur Rancangan Undang Undang Antipornografi dan Pornoaksi dengan singkatan RUU APP menjadi Rancangan Undang Undang Pornografi (RUU P) dengan menyisihkan hanya 30 dari 93 pasal (*Jakarta Post*, 2007); meski pada draf akhir saat pengesahan produk hukum dengan nomenklatur UU Pornografi ini memuat 45 pasal (Lindsey, 2012). Walau tetap menyisakan perdebatan, UU Pornografi jauh lebih moderat dari fatwa dan RUU APP MUI.

#### 4.3.2 Moderasi Institusi MUI

Moderasi merupakan kata yang sensitif dalam MUI, karena terma moderasi mengandung pengertian seakan-akan MUI tidak moderat. Meski memperdebatkan, MUI sebenarnya sejak lama melakukan persuasi agar tokoh-tokoh radikal menyelaraskan pandangannya dengan falsafah negara dan agar ormas fundamentalis seperti FPI menghindari anarki.

Secara umum, harus dikatakan bahwa upaya moderasi sebagaimana dimaksudkan MUI saat menetapkan kebijakan akomodasi “gagal”, karena kelompok ini ternyata tetap bergerak di luar koridor MUI. Pilihan MUI pada akhirnya adalah menghentikan keterlibatan tokoh-tokoh radikal dari kepengurusan MUI.<sup>87</sup>

SBY sendiri, sejak lama menghendaki perubahan dalam institusi MUI. Tahun 2005, SBY memberi pesan penting kepada MUI, *:jangan ada kekerasan apapun dalam fatwa-fatwa MUI*”. Dalam pertemuan formal tahun 2013, saat sejumlah pejabat MUI hadir di istana untuk mengapresiasi kebijakan SBY atas fatwa Ahmadiyah, fatwa antipornografi, fatwa perbankan syariah, SBY menghimbau MUI agar tampil sebagai garda terdepan dalam pencegahan konflik. Tahun 2014, SBY sekali lagi meminta agar MUI lebih dominan menjaga kerukunan umat beragama. Meski tidak terdapat korelasi langsung, tetapi sejumlah pernyataan formal SBY terutama inklusi yang dilakukannya terhadap MUI secara *inheren* mengandung pesan-pesan moderasi dan transformasi.

Sepanjang SBY berkuasa, dua kali MUI melakukan pergantian kepengurusan dan persis di akhir pemerintahan SBY, MUI kembali membenahi kepengurusan. Pada awal pemerintahan SBY, tepatnya periode 2005-2010, MUI merekrut Adhian Hussaini, Hussein Umar, Muhammad al-Khatthath, Cholil Ridwan, Amin Djmaluddin dan Ismail Yusanto menduduki posisi penting. akomodasi ini dilakukan MUI bersama dengan kebijakannya mencopot tokoh-tokoh berpandangan liberal seperti Masdar Mas’udi dan Siti Musdah Mulia, seorang aktivis feminis dan hak asasi.<sup>88</sup> Sesuatu yang berbeda terjadi pada periode sesudahnya. Kecuali Adhian Hussaini yang sejak lama memutuskan untuk meninggalkan MUI setelah berbagai pandangannya tidak dapat diterima,<sup>89</sup> MUI membersihkan tokoh-tokoh garis keras dari jabatan-jabatan kunci.

Perkembangan paling mengejutkan dari perombakan kepengurusan MUI terjadi pada akhir pemerintahan SBY. MUI 2015-2020 merekrut sejumlah tokoh berpandangan

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Dr. Mafri Amir

<sup>88</sup>Langkah ini diambil MUI untuk melindungi diri dari pengaruh ideologi yang mereka anggap menyimpang termasuk untuk melaksanakan fatwa haram sekularisme dan liberalisme yang telah diterbitkan (Ichwan, 2014: 107-108).

<sup>89</sup>Dalam kedudukannya sebagai Wakil Ketua Komisi Hubungan Antar Agama, Adhian Hussaini memang dikenal sangat anti dialog. Ia misalnya menolak masuk ke dalam Gereja jika ada kunjungan forum dan enggan menghadiri rapat-raapat yang menyertakan tokoh agama bukan Islam. Wawancara dengan Dr. Mafri Amin.

progresif liberal.<sup>90</sup> Ini mengejutkan karena pada tahun 2005, MUI telah mengeluarkan rekomendasi yang menegaskan bahwa “kepengurusan MUI hendaknya bersih dari unsur aliran sesat dan paham yang dapat mendangkalkan *aqidah* (*Himpunan Keputusan Musyawarah Nasional VII MUI, 2005: 90*). Paham yang dapat mendangkalkan *aqidah* di tahun-tahun itu antara lain adalah paham progresif liberal yang oleh MUI difatwakan haram.

Melalui SK No.359/MUI/IX/2015, MUI masa khidmat 2015-2020 mengakomodasi tokoh-tokoh yang berpandangan maju bahkan sangat maju, meski mereka tidak menyebut diri dan tidak mau disebut progresif-liberal.<sup>91</sup> Azyumardi Azra, Rektor UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta dan Ketua Yayasan Wakaf Paramadina adalah salah satu yang direkrut. Dalam berbagai kesempatan terutama melalui tulisan-tulisannya, ia terang-terangan menolak penerapan syariah dan mempromosikan Islam yang toleran, inklusif, modern, kompatibel dengan demokrasi. Mengeritik komodifikasi Islam melalui perbankan syariah, ONH-Plus atau bimbingan keagamaan instan melalui SMS, Azyumardi menegaskan bahwa komodifikasi Islam membuat kehidupan keIslaman kelihatan penuh syiar dan kemeriahan, tetapi dapat membuatnya dangkal karena bergerak mengikuti kemauan pasar (*Republika*, 11 September 2008).

Abdul Moqsith Ghazali, pentolan JIL yang pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Katolik Driyarkara Jakarta. Ia lahir dari tradisi NU dan sejak lama mengenal pemikiran Abdurrahman Wahid. Kesibukan koordinator JIL ini antara lain sebagai peneliti The Religion Reform Project (RePro) Jakarta, peneliti Wahid Institut Jakarta, Redaktur Jurnal Tashwirul Afkar PP Lakpesdan NU Jakarta, fasilitator serta narasumber Gender, HAM dan pluralisme; selain sebagai dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sayfullah Hidayat, Ciputat. Mendorong demokratisasi ia memandang perlu dilakukan revisi kurikulum pendidikan agar lebih toleran pada agama lain. Di ranah kultural, ia mengharapkan sebuah mekanisme kebudayaan yang bisa memerangi ketegangan antar umat beragama. Ia juga memandang penting keterlibatan dalam dunia politik untuk ikut memberi andil dalam perumusan regulasi yang mengedepankan pluralisme dan toleransi. Moqsith merupakan salah satu tim penyusun CDL KHI (Counter Draft Legal Kompilasi Hukum Islam) yang banyak mengecewakan kelompok Islam karena berjuang menolak pasal-pasal syariah.

Syafiq Hasyim. Peraih doktor dari Freie Universitat Berlin, Jerman ini menduduki jabatan Wakil Sekretaris Komisi Kerukunan Antar Umat Beragama (KAUB) MUI. Melalui disertasinya “*Council of Indonesian Ulama (MUI) and its Role in the Shariatization of Indonesia*” ia sangat kritis menilai fatwa-fatwa MUI. Usai pengangkatannya sebagai pejabat MUI, mantan Rais Syuriah PCINU Jerman ini menaruh banyak harapan transformatif serta mendorong MUI mengemban cita-cita Islam Nusantara dan Islam berkemajuan. Ia misalnya, berharap agar MUI tidak mempengaruhi negara memperlakukan penganut Syah dan Ahmadiyah sebagai *second citizen*. Syafiq Hasyim juga berharap terjadi *softning* (penghalusan) atas fatwa-fatwa MUI agar dapat menghargai hak-hak minoritas (*Madina Online*, 3 September 2015).

#### 4.3.3 Moderasi Islam Tak Terlembaga

---

<sup>90</sup>Perkembangan ini tentu saja tidak terlepas dari dinamika MUI sendiri, selain dinamika dua ormas paling berpengaruh di dalam MUI yaitu NU dan Muhammadiyah yang secara internal mengalami perang wacana-wacana keIslaman khususnya di antara kelompok tradisional dan kelompok modernis

<sup>91</sup>Sejumlah narasumber yang mengenal secara pribadi beberapa tokoh yang secara publik dikenal progresif mengatakan bahwa meski berpandangan maju, mereka tidak ingin dikelompokkan sebagai progresif liberal.

Di tengah menguatnya radikalisme, moderasi sebetulnya merupakan upaya *softning* (pelembutan) atas cara menghayati agama. Ini penting karena moderasi berarti “*quality of being moderate and avoiding extremes*”, atau “*lessening severity or intensity*”, atau “*change for the better*”.<sup>92</sup> Ketiganya sama-sama menjelaskan moderasi sebagai upaya mengurangi dan menghindari intensitas ekstrim untuk mencapai hal yang lebih baik. Moderasi, dengan begitu, lebih berurusan dengan langkah antisipatif yaitu bimbingan atas cara memahami dan menghayati ajaran dan bukan isi ajaran itu sendiri.

Perlu dibedakan upaya MUI melakukan moderasi dengan program deradikalisasi sebagai sikap MUI terhadap karakter radikal yang telah mewujud menjadi terorisme, ekspresi-ekspresi serta bahaya-bahayanya. Sikap MUI yang ternyata mendapat kritik pedas. Abu Jibril, Wakil Amir Majelis Mujahiddin, menganalogikan deradikalisasi yang dilakukan MUI bersama negara melalui BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) sebagai politik “belah bambu” untuk memecah belah Islam.<sup>93</sup> Ketua FPI, Habib Rizieq mempersoalkan program deradikalisasi karena hanya menysasar kalangan Islam. Ia juga menyerukan untuk waspada terhadap jendral “Kristen radikal” Gories Mere dan Petrus Reinhad Colosse yang disebutnya antek asing.<sup>94</sup> Sementara politisi parlemen, Ahmad Yani, meyakini bahwa deradikalisasi merupakan proyek yang dibekingi Yahudi internasional.<sup>95</sup>

Terhadap radikalisme dan terorisme, sikap MUI sejak awal tegas menolak. Tahun 2004, MUI mengeluarkan fatwa terorisme yang pada prinsipnya menyebut terorisme sebagai tindak kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban, menimbulkan ancaman serius pada kedaulatan negara, membahayakan keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan. Terorisme, sebagaimana dijelaskan dalam fatwa, merupakan *extra ordinary crime* (kejahatan luar biasa), bersifat transnasional, tanpa aturan dan tanpa batas sasaran.<sup>96</sup> Mendukung peran MUI menolak terorisme, November 2005 pemerintahan SBY menerbitkan Peraturan Menteri Agama No. 546/ 2005 tentang pembentukan Tim Penanggulangan Terorisme (TPT) yang dipimpin MUI.

Sepuluh tahun sesudah fatwa terorisme, tepatnya tahun 2014 yaitu ketika teror ISIS meluas, MUI mengeluarkan empat pernyataan resmi. *Pertama*, ISIS adalah gerakan radikal yang mengatasnamakan agama Islam, tetapi tidak mengedepankan rasa kasih sayang dan pengampunan terhadap sesama umat Islam sendiri. *Kedua*, organisasi dan institusi Islam di Indonesia harus menolak kehadiran ISIS karena berpotensi memecah belah umat Islam di Indonesia serta mengganggu kedaulatan NKRI. *Ketiga*, menekankan kepada seluruh umat Islam Indonesia agar tidak mudah dihasut oleh ajaran ISIS yang beredar. *Keempat*, mendukung pemerintah untuk memberikan hukuman yang tegas sesuai undang-undang terhadap semua orang yang memiliki keterkaitan dengan jaringan dan aktivitas terorisme di Indonesia.<sup>97</sup>

Moderasi sebagai istilah, menurut Ahmad Ridho, sebenarnya merupakan upaya *softning* (pelembutan) pemahaman keIslaman agar tidak menjadi terlalu ke kanan (fundamental-radikal) atau ke kiri (progresif liberal). Ini perlu disadari karena Islam adalah sebuah jalan tengah atau jalan moderat. MUI telah memulai langkah moderasi sejak tahun 2005. Usai bertemu Wapres Jusuf Kalla untuk mengklarifikasi pernyataannya tentang

---

<sup>92</sup> <http://www.artikata.com>

<sup>93</sup> <http://gurubesar-yaibad.blogspot.co.id/2012/01/proyek-deradikalisasi.html>

<sup>94</sup> <http://rangviikoto.blogspot.co.id/2013/01/masih-adakah-teroris.html>

<sup>95</sup> <http://gurubesar-yaibad.blogspot.co.id/2012/01/proyek-deradikalisasi.html>

<sup>96</sup> <http://mui.or.id/>

<sup>97</sup> Majelis Ulama, *press release*, “Pernyataan Sikap Resmi Sikap FU-MUI tentang ISIS”, 7 Agustus 2014

pembatasan ruang gerak sejumlah pesantren, delegasi MUI yang terdiri dari Sekretaris Umum Ichwan Sam bersama para Ketua MUI yakni Amidhan, Umar Shihab, dan Nazri Adlani berjanji akan melakukan sosialisasi pengajaran Islam yang benar melalui buku-buku serta pengajaran langsung ke pondok-pondok pesantren di seluruh Indonesia (*Tempo*, 21 Oktober 2005). Melanjutkan janji itu, MUI bekerjasama dengan FKPMN (Forum Komunikasi Praktisi Media Nasional) pimpinan Wahyu Muryadi, pemimpin redaksi *Tempo*, menerbitkan buku saku “Halaqah Penanggulangan Terorisme: Peran Ulama dalam Mewujudkan Pemahaman Keagamaan yang Benar”. Buku ini berisi fatwa MUI tentang terorisme, dan SK pembentukan panitia *halaqah*<sup>98</sup> nasional serta khotbah dengan materi deradikalisasi.

Memperluas upaya moderasi, MUI juga membuat sosialisasi ke komunitas intelektual sebagaimana pernah dilakukannya bersama BNPT di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang melalui program Islam *Rahmatan lil Alamin*. Selain itu, sebuah *halaqah* dengan kehadiran peserta cukup besar digelar MUI Pusat di Masjid Nasional Al Akbar, Surabaya, juga bersama BNPT. Halaqah ini menghadirkan 100 peserta dari 40-an organisasi Islam termasuk NU, Muhammadiyah, HTI, dan FPI.

Sejak 2005, pemerintahan SBY melalui Direktorat Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian Dalam Negeri (Kesbangpol-Kemendagri) secara intensif merancang program-program perkuatan kebangsaan yang dimaksudkan untuk menumbuhkan nasionalisme. Soedarsono Hardjosoekarto, Dirjen Kesbangpol Kemendagri bersama tim, kreatif mendesain aneka program yang banyak menyertakan MUI dalam yang diikuti ormas-ormas termasuk FPI. *Halaqah*, jelajah Nusantara, seminar-seminar perkuatan kebangsaan adalah beberapa contoh, selain kegiatan yang mempertemukan keluarga korban bom Bali dengan komunitas Pesantren Ngruki, dalam rangka menepis gap psikologis. MUI juga merupakan salah satu elemen yang selalu diundang untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB), forum untuk membahas dan menyelesaikan persoalan-persoalan antar agama. Soedarsono Hardjosoekarto, pencetus FKUB mengaku sering menyertakan MUI melalui tokohnya bahwa Ma’ruf Amin.<sup>99</sup>

Bersama NU, Muhammadiyah juga Litbang Kementerian Agama, MUI menerbitkan buku saku “Meluruskan Makna Jihad”. Melalui buku ini, MUI secara luas membangun pemahaman jihad secara benar yaitu bahwa tidak selalu berarti perang melainkan tindak kebajikan seperti jihad menolong fakir miskin jihad, jihad menolong orangtua, jihad menolong janda-janda dan kebajikan lainnya. Kyai Ma’ruf Amin sering tampil dalam forum-forum meluruskan makna jihad antara lain ke Jogja, Kalimantan termasuk ke pesantren Ngruki, Solo.<sup>100</sup>

Dalam pertemuan formal bersama SBY pada tahun 2014, para petinggi MUI menjawab harapan SBY akan peran menjaga kerukunan antar agama, dengan komitmen pada upaya perbaikan akhlak bangsa dan pengembangan ekonomi umat. Ini sangat penting

---

<sup>98</sup>Halaqah adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan *minhaj* (kurikulum) tertentu. Di beberapa kalangan, halaqah disebut juga dengan mentoring, ta’lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Pr. Dr. Soedarsono Hardjosoekarto, Dirjen Kesbangpol Kemendagri era SBY

<sup>100</sup>Prof. Dr. Mohammad Mohammad Atho Muzhar menginformasikan bahwa edisi pertama “meluruskan Makna Jihad” terbit atas bantuan dana Wapres Jusuf Kalla

mengingat kekerasan dan berbagai ekspresi radikalisme paling umum terjadi pada komunitas-komunitas yang secara sosial dan ekonomi terpinggirkan.

### **1. Meneropong Kekuasaan SBY, Mengeritik Demokrasi**

Pemerintahan SBY disebut sebagai pemerintahan paling demokratis dan stabil di antara pemerintahan era reformasi berdasarkan pencapaian indeks demokrasi menurut standar *Freedom House* yakni kebebasan pers, *equality before the law* dan indeks partisipasi dalam pemilu demokratis, hak memilih dan dipilih. Sepanjang 10 tahun berkuasa pemerintahan SBY juga sangat terbuka terhadap aspirasi sipil sehingga tidak mengalami gejolak politik luar biasa.

Tetapi indeks demokrasi tidak dapat diukur secara pukol rata, tanpa melihat konteks sosial politik dimana demokrasi diterapkan (*civic culture*) terutama konteks pluralisme. Liddle dan Mudjani membuktikan dalam kajian kuantitatif bahwa demokrasi paling dihambat di tengah masyarakat heterogen dengan kelompok mayoritasnya intoleran. Pengalaman politik Indonesia pada awal perumusan *nation state* dengan pertentangan sangat tajam antara kelompok nasionalis agama dengan nasionalis sekular, sebagian menunjukkan kuatnya pengaruh Islam sebagai kultur politik terhadap kegagalan transisi menuju demokrasi (2000).

Ini membenarkan kritik terhadap demokrasi sebagai sistem gagal, ketika demokrasi yang sejak awal dipopulerkan para pengagumnya sebagai ruang negosiasi untuk memenangkan kepentingan bersama, dalam perkembangan kontemporer ternyata mengutamakan kehendak yang kuat. Sejak Robert Dahl secara serius melakukan intervensi pemikiran terhadap demokrasi sebagai “ruang sakral” untuk membangun konsensus-konsensus ia dengan jelas melihat terjadinya desakralisasi demokrasi, yaitu bahwa demokrasi tidak dapat diharapkan sebagai penghasil keputusan yang benar. Dalam kondisi tertentu kaidah mayoritas lebih besar kemungkinannya dibandingkan dengan yang lain untuk menghasilkan keputusan yang benar (Dahl, 1991).

Winston Churchill sejak lama mengkritik demokrasi setelah ia sendiri mempraktekkannya. Menurut Churchill. Dalam pidato di hadapan Majelis Perwakilan Rendah Inggris, 11 November 1947 Churchill menegaskan, *demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang paling buruk, tetapi yang paling baik di antara semua bentuk pemerintahan yang pernah dicoba dari masa ke masa*”. Kritikan ini sesungguhnya hanya menegaskan apa yang sejak awal dikhawatirkan ketika demokrasi sejak diprkatikkan di *polis* Athena telah meminggirkan hak-hak minoritas yaitu anak-anak, kaum wanita. Dalam demokrasi modern, apa yang disebut konsensus, sebagian besar ditentukan oleh mayoritas atau kelompok warga dengan asesibilitas memadai baik sosial, politik, kapital maupun media. Padahal yang lebih banyak tidak selalu yang lebih baik. Rakyat yang mana dan kepentingan siapa yang mendapat tempat dalam demokrasi modern? Demos yang ditunjuk dalam demokrasi adalah kelompok terbatas dan bukan rakyat dalam pengertian sebuah keseluruhan (Bentham, 1991).

Dialektika demokrasi modern dalam di tengah *civic culture* yang paling mengemuka di Indonesia pada era SBY adalah ketika *World Stateman Award* (WSA) dari *Apeal of Conscience Foundation* (ACF) pada tahun 2014 menobatkan SBY sebagai tokoh pluralisme yang disambut penolakan berbagai elemen prodemokrasi di antaranya surat kawat Franz Magnis Suseno (*Tempo*, 9 Juni 2013). SBY, menurut elemen-elemen pluralis prodemokrasi tidak pantas menerima penghargaan itu berkenaan dengan berbagai persoalan anti pluralisme dan kekerasan terhadap agama yang mengemuka di Indonesia. Penolakan ini sebenarnya merupakan puncak dari kekecewaan terhadap sikap lemah pemerintahan SBY. SBY merupakan pemerintahan yang sangat akomodatif terhadap aspirasi mayoritas, giat membangun konsensus bersama kelompok-kelompok dengan

identitas kuat yaitu Islam, tetapi sikap itu tidak dibarengi dengan ketegasannya untuk membuat bangsa ini bersikap positif terhadap minoritas.

pemerintahan SBY mengabaikan prasyarat normatif dalam membangun konsensus yaitu terabaikannya prinsip kebhinnekan sebagaimana diamanatkan UU No. 10 tahun 2004.. Diskriminasi terhadap minoritas agama merupakan catatan utama pemerintahan demokratis SBY. Demokrasi seakan-akan berarti membiarkan warga berpacu di arena balapan, sebagaimana digambarkan salah satu petinggi MUI,

*“Biasa aja. Kalau mereka (mayoritas, Islam) berhasil mendapatkan peluang untuk memperjuangkan nilai-nilai agama itu kan sebuah keberhasilan. Ibarat balapan kenapa anda tidak ngegas? Demokrasi itu gas yang kencang, lari! Mana ada demokrasi di dunia yang nahan-nahan diri. Mobil yang cc-nya besar, ya larinya juga kencang”<sup>101</sup>*

Kritik terhadap pemerintahan demokratis SBY, yang dalam praktek diwujudkan melalui pemerintahan inklusif atau (*open government*) adalah ketika negara gagal mengakomodasi semua elemen dan justru menghadirkan diri sebagai instrumen bagi kelompok kuat melakukan ketidakadilan dan penindasan terhadap minoritas. Kritik yang paling kuat dilancarkan terhadap praktek demokrasi era SBY adalah inklusi dan akomodasi yang menyebabkan upaya membuat Islam semakin selaras dengan demokrasi mencapai titik kritis dan berbalik menjadi tirani mayoritas.

Demokrasi sering memadamkan proses politik politik dan cenderung menyadarkan diri pada konsensus dengan menaruh kepercayaan sepenuhnya pada suara terbanyak. Praktek demokrasi seperti ini dikritik Goenawan Mohamad yang melihat praktek seperti itu sebagai tidak memiliki itidak membuka diri pada alternatif-alternatif baru. Atas cara ini, Barack Obama terkurung oleh sikap mayoritas pemilih yang tidak menginginkan perubahan-perubahan besar. Di bawah tekanan mayoritas, Obama tampil sebagai “pembangun consensus daripada mendengarkan suara-suara yang menghendaki perubahan (Mohammad: 2011).

Pemerintahan demokratis dengan akomodasi tanpa prosedur ketat, sering menabrak prinsip yang seharusnya mengawal batas-batas demokratis. Dalam negara demokratis agama adalah urusan privat dan negara menjamin kebebasan dalam ekspresinya. Dengan melakukan akomodasi fatwa, apalagi mengkonversinya menjadi produk hukum dan lebih lagi mengutamakan kehendak mayoritas, pemerintahan SBY yang menggaungkan ketaatan konstitusional justru menabrak konstitusi. Ekspresi keagamaan yang menurut prinsip demokrasi menjadi urusan privat dicengkram negara. Pemerintahan SBY mencampuri sangat jauh hak-hak privat warga. (*Van Zorge Report, January 29, 2008*).

#### **4.KESIMPULAN**

Sebagai mayoritas dengan sejarah depolitisasi atau lebih luas de-Islamisasi yang panjang, Islam Indonesia terus berjuang memperkuat identitas sosial dan politik sebagai mayoritas berpengaruh. Sikap rezim, sangat menentukan wajah Islam Indonesia yang direpresentasi oleh simbol-simbolnya terutama MUI. Sejarah peminggiran telah menjadikan Islam sebagai sebuah isu yang sensitif, tidak saja dalam hubungan Islam dan negara tetapi dalam konteks negara secara menyeluruh. Pengakuan akan tempatnya sebagai mayoritas tanpa menghilangkan identitas Indonesia sebagai negara demokrasi, menjadi penting untuk mengembalikan wajah Islam yang ramah, plural, toleran dan demokratis. Daripada memandang sebagai musuh, mengelola Islam (*managing Islam*) sebagai aset nampaknya lebih produktif untuk membawa Islam menjadi selaras dengan demokrasi.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan informan MUI 1

Pilihan mengelola Islam, bukan tanpa resiko bagi demokrasi. Negara sebagai pemilik monopoli kekuasaan, pada konteks-konteks tertentu tidak selalu dapat mewujudkan kekuasaan secara linear. Tantangan demokrasi modern, yang sekaligus merupakan kritik terhadapnya- adalah ketika dari satu pihak negara harus bersikap adil terhadap semua, pada saat yang sama ia diharuskan menurunkan standard-standard baku demokrasi seperti prinsip pluralisme dan kesejajaran hak-hak sipil atau kemutlakan ideologi. Di tengah menguatnya kebebasan terutama kebebasan menyatakan hak-hak sipil, demokrasi perlu menempuh langkah toleransi dan akomodasi dengan resiko yang tidak dapat dibantah yaitu pengarusutamaan kelompok kuat dan peminggiran yang lemah.

Pemerintahan SBY bertaruh dalam dilema seperti ini. Meski demokrasi sering mengecewakan, pemerintahan SBY nampaknya mengambil “jalan bersiko demokrasi” dengan meletakkan radikalisme sebagai aspirasi sipil. Dengan memamakai instrumen sipil yaitu MUI, pemerintahan SBY memberi ruang kepada kaum radikal melakukan negosiasi dan membuat konsensus, yang terbukti tidak selaras bahkan menciderai demokrasi. Kultur KeIslaman SBY yang moderat dan kebijakan inklusi melalui MUI dengan mengakomodasi elit dan berbagai aspirasi memang membawa bangsa ini sedikit dapat “berdamai” dengan Islam radikal, dan demokrasi yang cukup stabil. Tetapi untuk itu, demokrasi telah merampok hak-hak minoritas, mengabaikan realitas plural serta multikultural. Bersama dengan itu persekusi, *vigilante*, kekerasan merefleksikan bahwa demokrasi, dalam konteks tertentu dapat menjadi ajang bagi warganya untuk berperang dan saling melukai.

Era SBY dan pilihan mengelola Islam menjadi catatan sejarah bahwa Indonesia telah mengambil salah satu dari sekian banyak cara menghadapi radikalisme Islam. Seperti kritik terhadap demokrasi Barat dimana pencapaian demokrasi hanya ditakar berdasarkan indeks keterbukaan terhadap negosiasi dan konsensus, pemerintahan SBY dipandang tidak demokratis ketika upayanya menerima aspirasi kelompok mayoritas dan kelompok kecil “bersuara kuat” telah menyebabkan bangsa ini tidak bersikap positif terhadap minoritas

Moderasi dan promosi demokrasi perlu menjadi agenda bersama untuk mengembalikan Islam Indonesia yang selalu tersenyum. “*Bergerak tanpa henti untuk menemukan format yang lebih ramah, terbuka, inklusif, moderat dan modern*” (Buya Ahmad Syafii Maarif).

## **5.DAFTAR PUSTAKA**

### **A.Buku**

- Beetham David. 1993. Liberal Democracy and Limits of Democratizations. In David Held (Ed.). *Prospects for Democracy: North, South, East, West*, Cambridge: Polity Press
- Bush, Robin.and Munawar-Rachman Budhy. 2014. NU and Muhammadiyah: Majority Views on Religious Minorities in Indonesia. In Bernhard Platzdasch & Saravanamuttu Johan (Ed.). *Religious Diversity in Muslim-Majority States in Southeast Asia, Areas of Tolerantion and Conflict* (16-50), Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Dahl, Robert. 1991. Polyarchy: Participation and Opposition, New Haven, CT: Yale University Press
- Esposito, L. and Kalin, Ibrahim. 2009. The 500 Most Influential Muslims in The World, Washington: The Royal Islamic Strategic Studies Centre
- Hefner, W.Robert. 1996. Islamizing Capitalism: On the founding of Indonesia’s First Islamic Banck. In *Toward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islmaic Thought*, Tempe: Programme for Southeast Asian Studies, Arizona State University.

- Human Rights Resource Centre. 2015. *Keeping the Faith: A Study of Freedom of Thought, conscience and religion in Asean*, 47.
- Ichwan, Moch. Nur. 2014. Menuju Islam Puritan: Majelis Ulama Indonesia dan Politik Ortodoksi Keagamaan. Dalam Martin van Bruinessen (Ed.). *Conservatif Turn: Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalisme* (101-156), Bandung: Mizan Media Utama.
- Jones, Sidney. 2013. Indonesian Government Approaches to Radical Islam Since 1998. In Mirjam Kunkler and Alfred Stepan (Eds.). *Democracy and Islam in Indonesia* (109-125), New York: Clumbia University Press.
- Mohamad, Goenawan. 2011. *Demokrasi dan Kekecewaan*, Jakarta: Democracy Project, Yayasan Abad Demokrasi
- Platzdasch, Bernhard. 2009. *Islamism in Indonesia: Politics in the Emerging Democracy*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies
- Sasaki Takuo . 2010. The Politics of Moderate Islam: From The Rise of Yudhoyono to The Ahmadiyah Decree. In Ota Atsushi, Okamoto Masaaki and Ahmad Suaedy (Eds.). *Islam in Contention: Rethinking Islam and State in Indonesia*. (256-279), Jakarta: Wahid Institute
- Rozaki, Abdur. 2010. The Pornography Law and the Politics of Sexuality. In Ota Atsushi, Okamoto Masaaki & Ahmad Suaedy (Eds.). *Islam in contention: Rethinking Islam and State in Indonesia*. (122-135), Jakarta: Wahid Institute

#### **B. Jurnal:**

- Geertz, Clifford. 1984. "Distinguished Lecture: Anti Anti-Relativism". *American Anthropologist* 86 (2):263-277
- Hefner, Robert W. 2002. "Global Violence and Indonesian Muslim Politics". *Jornal of American Anthropological Association*, 104 (3).
- ..... :2008. "Islam in Indonesia Post Soeharto: the Struggle for the Sunni Center". *Academic Research Library*
- Liddle, R. William. 2000. "Indonesia in 1999: Democracy Restored". *Asian Survey* 40, No. 1, 32-42

#### **C. Artikel:**

- Su'adi, Ahmad . *Agama Sebagai Permainan Politik*  
 ..... *Refleksi 10 tahun Reformasi Pluralisme Pasca Reformasi Indonesia: Tantangan dan Arah Baru*.  
 ..... *RUU Kerukunan Antar Umat Beragama vs Menjamin Kebebasan Beragama atau Kepercayaan Dalam Debat Publik Indonesia*

#### **D. Dokumen-Dokumen**

- Pidato SBY, 19 Mei 2005).
- Pidato SBY pada Musyawarah Nasional MUI, Juli 2005).
- Dokumen Pribadi Frans Seda

#### **E. Website**

- <http://muhammadiyahstudies.blogspot.co.id/2010/11/membaca-shofan-membaca-masa-depan.html>
- News.liputan6.com Quo Vadis Muhammadiyah + PDIP vs NU  
<http://digilib/tatik-menarik-ruu-sisdiknas-2003> Van Zorge Report, January 29 th 2008.  
[www.mui.or.id](http://www.mui.or.id)  
<http://www.kompasiana.com/kupretist/sekularisme-liberalisme-pluralisme-dalam-tubuh-umat-islam> indonesia  
 berita/breaking, news/nasional/11/02/18/164743-ahmadiyah-juga-anggap-kita-kafir  
[www.demokrat.or.id](http://www.demokrat.or.id)  
[www.mail-archive.com](http://www.mail-archive.com), Ulama NU Menegaskan Kesetujuannya akan *Presdien Wanita*



<http://nasional.inilah.com/read/detail/644221/yunahar-ilyas-bantah-konservatif>  
<http://www.madinaonline.id/sosok/wawancara/syafiq-hasyim-saya-optimistis-dengan-pengurus-mui-baru/>  
<https://kabarnet.in/2012/05/01/pengkhianat-sejumlah-tokoh-indonesia-hadiri-hut-israel/http://ahmad.web.id/sites/riforri/riforri/2013/09/ekspor-dangdut-vs-impor-miss-world.html>  
<http://ainuttijar.blogspot.co.id/2012/12/natal-pengamanan-hingga-kontroversi.html>  
<http://indonesia.ucanews.com/2012/08/08/mui-umat-islam-boleh-pilih-pemimpin-non-muslim/>  
<http://hizbut-tahrir.or.id/2007/04/01/ketua-ddii-kh-husein-umar-ulama-kita-banyak-yang-pragmatis/>  
[www.insistnet.com](http://www.insistnet.com)  
<http://www.voai-slam.com/read/indonesiana/2011/06/06/15146/khcholil-ridwandemokrasi>  
pancasila-sebagai-tumpangan-sementara  
<http://sistempemerintahindonesia.blogspot.com/2013/07/profil-partai-keadilan-sejahtera-pks.html>  
bulan bintang.org  
<http://www.muslimedianews.com/2013/08/felix-siaw-dikeluarkan-dari-hti.html>  
<https://groups.yahoo.com> George Aditjondro, “*Orang-Orang Jakarta di Balik Tragedi Maluku*”,  
Liputan 6 SCTV, News.liputan6.com Quo Vadis Muhammadiyah + PDIP vs NU  
<http://pamuncar.blogspot.co.id/2013/07/gus-dur-menuju-ri-1-hingga-jatuhnya.html>.  
<http://digilib/tatik-menarik-ruu-sisdiknas-2003>  
<http://www.freelists.org/post/ppi/ppiindia-Ketua-Fatwa-MUI-Haram-Pilih-SBY-Jadi-Presiden>  
[berita/breaking, news/nasional/11/02/18/164743-ahmadiyah-juga-anggap-kita-kafir](http://www.jevuska.com)  
<http://www.jevuska.com> /2011/02/13/gerakan-ahmadiyah-indonesia-dan-mui  
<http://hizbut-tahrir.or.id> *petisi-untuk-pengadilan-playboy/Muhammad al-Khaththath*,  
[Petisi untuk Pengadilan Playboy](http://hizbut-tahrir.or.id)

#### **F.Majalah/Koran**

##### **Tempo:**

Tempo 7 Oktober 2001, Seruan Jihad Setengah Nada  
Tempo, 21 Oktober 2005  
Tempo, 22 Juni 2008  
Tempo, 26 Oktober 2008  
Tempo, 2 November 2008  
Tempo, 26 April 2009  
Tempo 9 Juni 2013: Franz Magnis Suseno < SJ: Intoleransi Agama Tanggung jawab Presiden  
Tempo, 11 Juli 2010, “*Bukan Keblinger, Cuma Terseret*”.  
Tempo, 12 Maret 2013

##### **Republika:**

Republika, 15 Juni 2006  
Republika, 11 September 2008

##### **Duta Masyarakat:**

Duta Masyarakat, 29 Desember 1998  
**Pikiran Rakyat:**  
Pikiran Rakyat, 26 Desember 2002

##### **Reformata:**

Reformata, 28 Pebruari, 2013

**Tabligh:**

Tabligh 2, No. 7 Pebruari 2004

**Berita Online**

Antara News, 21 Mei 2006

Antara News, 25 Juli 2006

Eramuslim.com, 26 Juni 2011

Hidayatullah.com, 25 September 2009

*Madina Online, 3 September 2015*

News.detik.com, Data Ledakan Bom di Indonesia, 2000-2009

Nusantaranews.wordpress.com

**Panjimas.com, 27 Agustus 2015**

Republika.co.id. 22 Januari 2014

Tribunnews.com, 18 Februari 2011

Tribunnews.com, 18 Februari 2011

Voa Islam, edisi 109 18 Maret-1 April 2011

## TOKOH AGAMA ISLAM DAN UPAYA DERADIKALISASI MENUJU KETERATURAN SOSIAL DI INDONESIA

Bagus Haryono<sup>1</sup>, Ahmad Zuber<sup>2</sup>, Bambang Santosa<sup>3</sup>, dan Muh Rosyid Ridlo<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Sosiologi, FISP, UNS

email: [bagusharyono@staff.uns.ac.id](mailto:bagusharyono@staff.uns.ac.id)

<sup>2</sup>Sosiologi, FISP, UNS

email: [a.zuber@uns.ac.id](mailto:a.zuber@uns.ac.id)

<sup>3</sup>Sosiologi, FISP, UNS

email: [bambang santosa@staff.uns.ac.id](mailto:bambang santosa@staff.uns.ac.id)

<sup>4</sup>Sosiologi, FISP, UNS

email: [rosyidridlo09@yahoo.com](mailto:rosyidridlo09@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran Tokoh Agama Islam di Demak dalam melakukan upaya deradikalisasi menuju Keteraturan Sosial di Indonesia, dengan mencegah tumbuhnya Radikalisme. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Kerapuhan, kekuatan, serta keutuhan masyarakat berkaitan dengan peran mereka dalam mempengaruhi pemikiran masyarakatnya. Pada satu sisi, mereka dapat menjadi tokoh yang mengintegrasikan, sebaliknya pada sisi berbeda justru dapat memperkeruh keadaan, atau memecah belah masyarakat, tergantung pendekatan yang mereka pilih (Konflik atau Fungsionalisme Struktural) dalam peran dan pesan yang mereka sampaikan. Penelitian berjenis kualitatif, sampel ditentukan secara purposive sampling yang dipilih tokoh, di kota di Indonesia yang merepresentasikan 'kota wali', kota religius, dan terintegratif. Keutuhan suatu masyarakat terbukti sangat tergantung pada peran para tokoh agama Islam di Demak dalam pesan yang menyebarkan, dan dalam memperbesar kekuatan yang merapatkan, serta dalam mengeliminasi kekuatan internal yang bersifat menghancurkan, membangun kerukunan dan menumbuhkan komitmen kebersamaan dalam mencegah tumbuhnya radikalisme antar warga.*

**Kata kunci:** Tokoh, Agama Islam, deradikalisasi, dan Keteraturan sosial

### **Abstract**

*This study aims to explore the role of Islamic religious leaders in Demak in the efforts towards the Social Order in Indonesia, by de-radicalization, and prevent the growth of Radicalism. Data collected through observation and interviews. Fragility, strength, and integrity of the society depend on their role in influencing the thinking of society. By the role and the message they convey, they can become the actors who integrate, worsen the situation, or divisive, depending on the approach they choose (Conflict or Structural functionalism). The kind of research is qualitative, the sample is determined by purposive sampling, Demak as the region in Indonesia representing the 'wali', religious, and well integrated city. The integrity of the community proved to be very dependent on the role of Islamic religious leaders in a soothing message, and in the strengthening society unity, as well as in eliminating internal strength that is destroy, cohesion and foster commitment to unity in preventing the growth of radicalism among citizens.*

**Keywords:** Islamic religious leaders, de-radicalization and social order

## 1. PENDAHULUAN

Yang menarik bahwa tokoh agama memiliki peran mensosialisasikan dan mengkomunikasikan nilai demi kebaikan umat manusia. Namun mereka yang seharusnya memiliki netralitas nilai dalam membawa umatnya, seringkali tidak sepenuhnya dapat dilakukannya. Peran yang sesungguhnya mereka lakukan tidak sebagaimana yang seharusnya, karena merekapun seringkali terperangkap dalam jebakan kepentingan politik praktis, mengingat banyaknya tarik-menarik dari berbagai kepentingan yang saling silang menyilang, diantaranya antara peran ketokohnya dalam umatnya dengan kedekatan figure yang sedang bertarung dalam perebutan tampuk pimpinan daerah. Tokoh seringkali mengalami dilematis, pada satu sisi, figure tersebut memang secara kebetulan pernah menjadi santri di pondok pesantrennya, sehingga menjadi aset dan potensi penyandang dana bagi pengembangan pondok pesantrennya. Namun disisi lain, kalau itu terjadi, maka tokoh ini menjadi tersandera pada politik dukung mendukung, yang menjauhkan kenetralan tokoh agama untuk kepentingan religious dengan bias kepentingan profan politik praktis duniawi sesaat. Padahal diakui bahwa tokoh Nahdliyin di Demak sangat memainkan peran sentral, karena apa yang diputuskannya akan diikuti oleh umat pengikut setianya, yang dikenal patuh pada pemimpinya. Untuk itu dalam penelitian ini ingin mengeksplorasi peran Tokoh Agama Islam di Demak dalam melakukan upaya deradikalisasi menuju Keteraturan Sosial di Indonesia, dengan mencegah tumbuhnya Radikalisme.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### a. Peran

Peran didefinisikan Stolley, (2005:45) sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam status tertentu (*a behavior expected of someone in a particular status*). Dalam peran ini sesungguhnya mengandung dua konsep. Pertama; *expected role*, merupakan peran yang diharapkan yang seharusnya dilakukan karena posisi yang dimiliki seseorang, dan kedua, *enacted role* merupakan peran yang sesungguhnya atau senyatanya dilakukan karena posisi yang dimiliki seseorang Horton dan Hunt (1999), Johnson (1987). *Enacted role* sering tidak sejalan dengan *expected rolenya*. Dalam konteks radikalisisasi, tokoh agama memiliki *expected role*, bahwa pesan yang mereka sampaikan kepada umatnya, seharusnya menyejukkan, terutama untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan masyarakat. Namun yang terjadi, seringkali *enacted role*, dilihat dari pesan yang mereka sampaikan, dapat sejalan dengan *expected role* – yang menyejukkan, namun boleh jadi justru sering memancing-mancing suasana, emosi, penuh muatan perlawanan terhadap pihak lain. Kerapuhan, kekuatan, serta keutuhan masyarakat sesungguhnya berkaitan dengan peran mereka dalam mempengaruhi pemikiran masyarakatnya.

Tokoh agama apapun, dinyatakan Prevost (1998) sering terjebak dalam pemahaman sempit dan menempatkan dirinya sebagai *forthtelling, seer, foretelling, diviner, prophetes, proclimator, proclaimer, interpreter, granted by God give of prediction, through a divine vision or dream, nabi as the proclaimer and who spoke on behalf of God* (peramal/meramalkan, sebagai pemberitahu, proklamator, penerjemah, nabi, diberikan hak dari Tuhan untuk memprediksi melalui misi ilahi atau mimpi, yang berbicara atas nama Tuhan).

### b. Tokoh Agama Islam

Abbas dan Siddique (2012) mengungkapkan perspektif umum yang menganggap faktor utama dalam radikalisisasi dan deradikalisasi dari British Muslim akibat pengucilan sosial, Islamophobia, kurang efektifnya kepemimpinan teologis dan politik, hukum regresif anti-teror dan geo-politik peristiwa kejadian. Mereka mengeksplorasi isu-isu tertentu dalam kaitannya dengan jalur ke radikalisisasi dan pentingnya kepemimpinan sebagai bagian dari solusi.

Pels dan Doret J. de Ruyter (2012) menyimpulkan perlunya gagasan demokrasi dan gaya otoritatif pendidikan yang kondusif untuk pengembangan sikap demokratis, dan perlunya pendidikan dalam pencegahan radikalisasi. Jika ada pemahaman yang lebih baik dari efek pendidikan, baik melalui sekolah dan keluarga, serta masyarakat untuk melakukan intervensi dalam mencegah radikalisasi. Kerjasama antara keluarga dan sekolah, pendidik formal dan informal di masyarakat akan memiliki efek mengurangi radikalisasi.

Pengucilan sosial masyarakat dalam lingkungan kota santri, dan Islamophobia tidak ditemukan di Demak. Keutuhan suatu masyarakat di Demak, terbukti sangat tergantung pada efektifitasnya kepemimpinan teologis, dengan kata lain peran para tokoh agama Islam di Demak sangat menonjol, khususnya dalam pesan yang disampaikan menyebarkan, kekuatan radikalisasi dilawan dengan upaya deradikalisasi, terutama dengan cara memperbesar kekuatan yang merekatkan, serta dalam mengeliminasi kekuatan internal yang bersifat menghancurkan, membangun kerukunan dan menumbuhkan komitmen kebersamaan dalam mencegah tumbuhnya radikalisme antar warga.

### **c. Radikalisasi**

Menurut kamus Wikipedia bahwa: Radikalisasi adalah proses dimana seorang individu atau kelompok secara ekstrim untuk mengadopsi cita-cita politik, sosial, atau agama, untuk dapat (1) menolak atau merusak status quo atau (2) menolak dan / atau melemahkan ide-ide kontemporer dan ekspresi pilihan yang bebas.

Sementara itu, Porta (2012) menyatakan bahwa radikalisasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang mengarah ke peningkatan penggunaan kekerasan politik, sebaliknya, deradikalisasi, menyiratkan pengurangan penggunaan kekerasan politik. Secara bersama-sama, studi tentang kekerasan dicakup dalam radikalisasi dan deradikalisasi merupakan jawaban politik atas pertanyaan tentang bagaimana radikalisasi dapat muncul, bagaimana bisa dicegah, dan bagaimana hal itu dapat diatasi.

Radikalisasi dapat berasal dari konsensus sosial yang begitu meluas untuk melakukan perubahan yang progresif dalam masyarakat. Kelemahan yang sering terjadi dalam pemahaman istilah radikalisasi karena hanya dipahami sebagian-sebagian sesuai kepentingannya. Radikalisasi selalu saja dikaitkan semata pada sesuatu yang menyimpang, padahal istilah radikalisasi sesungguhnya merupakan istilah netral, meliputi baik yang menyimpang (*violent*) maupun yang tidak menyimpang (*nonviolent*). Walaupun kebanyakan literature akademik sering memfokuskan konsep *radicalization* ke dalam *violent extremism*.

Selain itu, kelemahan yang sering terjadi istilah radikalisasi selalu bias dialamatkan ke umat Islam atau kaum muslimin. Sekalipun disadari bahwa dalam Islam memang muncul gerakan-gerakan radikal. Diantaranya diidentifikasi Armborst (2013) terdapat tiga kategori, yaitu: *Jihadism* (seperti: al-Qaeda dan kelompok yang berafiliasi dengannya) - yang dikategorikan merupakan kelompok paling radikal pada Islam saat ini; dan kedua: *nationalist Islamism* (seperti: *the Muslim Brotherhood*); dan ketiga: *non-jihadi fundamentalism* (dengan paham mainstreamnya yaitu: Salafisme) - yang dikategorikan sebagai kelompok yang paling rendah tingkat radikalismenya. Mengingat radikalisme juga terjadi pada umat beragama yang lain, selain Islam, maka dengan menonjolkan adanya kelompok radikal dalam Islam tersebut, tidak dapat dengan sendirinya, ketika berbicara tentang radikalisasi atau radikalisme selalu semata dialamatkan ke umat Islam atau kaum muslimin.

### **d. Gerakan sosial Radikal**

Gerakan sosial umumnya mendasarkan pada norma, nilai dan makna baru, yang dimotori oleh sekelompok orang, untuk menghasilkan perubahan sosial yang diharapkan. Perspektif Weber: pada dasarnya, nilai-nilai dan keyakinan, baik agama dan sekuler, memiliki dampak yang menentukan dalam membentuk perubahan sosial

([http://stmarys.ca/~evanderveen/wvdv/social\\_change/social\\_change\\_theories.htm](http://stmarys.ca/~evanderveen/wvdv/social_change/social_change_theories.htm) diambil pada 14 Januari 2012). Gerakan sosial – Hooper, Janice (1993: 75-111) mengidentifikasi gerakan sosial ke dalam tiga klasifikasi, yaitu: sebagai instrumental, ekspresif dan post-Marxis. Gerakan pertama, merupakan suatu gerakan sebagai seperangkat alat organisasi formal yang harus dipilih untuk mengimplementasikan tujuan. Untuk menghasilkan gerakan sosial, perlu menetapkan tujuan gerakan, program, taktik dan strateginya. Kedua, merupakan tindakan kolektif dari kelompok yang merupakan *well-integrated social groups* baru untuk menentang sistem politik yang menindas. Kelompok baru ini dapat memberikan *new meanings and the reinterpretation of norms and values at the level of social integration or civil society*, serta telah menggeser pertarungan konflik pada tataran politik ke dalam realitas tataran sosial dan budaya, sehingga menghasilkan identitas baru dalam ruang bebas, dan memformulasikan bentuk demokrasi baru. Ketiga, gerakan sosial terutama untuk melindungi ruang dunia kehidupan manusia dari pengaruh *the subsystems and imperatives of both the capitalist economy and the administrative state*.

#### e. Deradikalisasi

Upaya de radikalisisasi terutama mencari sumber yang datangnya dari dalam ataupun dari luar, dengan mengendalikan yang di dalam ataupun dari luar, sesungguhnya merupakan bentuk pengendalian sosial, yang dapat merupakan upaya preventif ataupun kuratif. Pengendalian sosial (*social control*) diartikan Soerjono Soekanto sebagai sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya yang mencakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak ataupun memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku (Haryono, 2011). Pengendalian sosial dalam kajian sosiologi dapat merupakan: Pengendalian kelompok terhadap kelompok; pengendalian kelompok terhadap anggota-anggotanya; pengendalian pribadi terhadap pribadi lainnya. Sifatnya dapat merupakan pengendalian: preventif; represif; gabungan preventif dan represif; formal dan informal; institusional dan individual.

Alex P. Schmid & Eric (2011) mengeksplorasi kebanyakan referensi atau literature tentang radikalisisasi umumnya lebih terfokus pada kalangan kaum muslim (*Islamist Radicalization*). Mereka mengidentifikasi bahwa sumber penyebab radikalisisasi dapat ditelusuri ke dalam tiga level, yaitu: (i) *the individual and group levels*, tetapi juga pada (ii) *the national and societal level*, dan pada (iii) *the international and global system level*. Namun sesungguhnya mereka belum menemukan dasar empiris kapan, mengapa dan bagaimana seseorang yang hidup dalam dunia demokrasi dapat menjadi radikal. Juga belum menemukan dasar empiris tentang faktor yang melatarbelakangi, serta sebagai pemantik mengapa seseorang menjadi sangat militan, selain belum ada konsensus tentang teori dan pendekatan untuk melakukan de-radikalisisasi di masa depan. Penjelasan radikalisisasi pada pendekatan pertama melalui subjek sosialisasi untuk melakukan penyimpangan, terutama terjadi karena seseorang rentan (*vulnerable*) tersosialisasi melalui ideologi dan teror psikologi, sehingga sampai pada tahapan seseorang bersedia menjadi pelaku bunuh diri. Pada pendekatan kedua, seseorang yang sedang mencari jati diri, untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya untuk memperluas jaringannya, yang sayangnya direkrut oleh organisasi ekstrimis yang menyimpang (*violent extremist organizations*). Pada pendekatan ketiga, seseorang merasakan keterasingan atau teralienasi dalam situasi diaspora (*like feeling alienated in a diaspora situation*).

Deradikalisisasi menurut Marion (2013) dapat dilakukan melalui *pedagogical perspective* – melalui pemahaman yang lebih baik mengenai proses terjadinya radikalisisasi, sekaligus menawarkan strategi intervensi, khususnya dengan mengandalkan pada peran pendidik, pekerja sosial dan guru, dan masalah yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan orang-orang muda dengan cita-cita yang ekstrim. Diantaranya berbagai cita-cita

ekstrim yang mereka miliki, mulai dari penganut neo-Nazi dan Muslim fundamentalis, berkeinginan menjadi aktivis untuk pembela penghuni liar dan aktivis hak-hak binatang. Radikalisasi beragam dan bahkan ideologi yang melatarbelakangi kelompok menentang ini ternyata memiliki proses perkembangan radikalisasi yang paralel.

Menurut Klandermans dan Mayer (Marion, 2013) menyatakan bahwa teori gerakan sosial mempelajari interaksi antara manusia dan manusia, antara manusia dan lingkungan mereka, kepribadian radikal terjadi sesungguhnya mengikuti hukum penawaran dan permintaan, dimana orang-orang muda yang memiliki kebutuhan akan makna dan identitas diri, dan kelompok-kelompok ekstremis menawarkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan ini.

Dengan demikian untuk membimbing orang-orang muda yang sedang mencari makna dan identitas, agar tidak terjerumus ke dalam radikalisme, yaitu dengan memahami mekanisme yang sangat penting ini. Pertama, adalah penting untuk mempelajari sisi permintaan: yang pertanyaan yang cukup penting bagi orang-orang muda untuk menerima ekstremisme sebagai layak dan pilihan yang menarik? Klandermans dan Mayer (Marion, 2013) mengeksplorasi tiga aspek jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, yaitu perantaraan, identitas dan ideologi. Kedua, pentingnya mempelajari sisi penawaran dengan memahami apa yang membuat penawaran ekstremis begitu meyakinkan.

Dari perspektif pedagogis ini, agar tidak terjerumus ke dalam radikalisme, pencegahan dan intervensi tergantung pada seberapa besar dukungan dari orang tua, guru dan pekerja sosial dalam membuka diskusi tentang cita-cita yang diperlukan dalam pembentukan identitas selama masa perkembangan orang muda, membawa serta yang membahas dan memperdebatkan cita-cita harus menjadi bagian dari tugas pendidikan yang normal di rumah dan di sekolah.

Bobb (2010) menyoroti bahwa analisis tentang radikalisasi dan pendidikan pada dua tingkat. Pertama, upaya mengatasi persepsi radikalisasi Islam (persepsi pemimpin komunitas agama dan persepsi umum masyarakat). Kedua, menganalisis peran pendidikan dalam pencegahan gerakan fundamentalis radikal yang dihasilkan dalam konteks Islam. Untuk kapasitas pendidikan, secara umum menawarkan fundaments untuk memahami dan menjelaskan fenomena tersebut, serta kapasitas sistem pendidikan mencegah fenomena tersebut.

Secara sosiologis agar seseorang sebagai anggota masyarakat tidak terjerumus ke dalam radikalisme, tergantung pada perspektif yang dipergunakannya, apakah mengikuti fungsionalisme struktural atau perspektif konflik, atau interaksi simbolik. Secara umum, upaya pencegahan dan intervensi para tokoh agama Islam di Demak, sangat tergantung pada seberapa besar dukungan mereka dalam membuka ruang demokrasi, komunikasi, diskusi dialogis tentang berbagai hal sensitif terkait dengan berbagai ideologi yang ada, kelebihan dan kekurangannya.

#### **f. Keteraturan Sosial**

Keutuhan suatu masyarakat terbukti sangat tergantung pada sudut pandang yang dipergunakan, apakah pendekatan yang mereka pilih (Konflik atau Fungsionalisme Struktural). Nasikun (1995:9) sudut pandang sosiologi yang menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu, suatu *general agreements* yang memiliki daya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. Ia memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk *equilibrium*. Oleh karena itu, pendekatan ini dikenal sebagai *integration approach*, *order approach*, *equilibrium approach*, atau dengan lebih populer disebut sebagai *structural-functional approach* (pendekatan fungsional struktural

atau fungsionalisme-struktural). Teori-teori yang mendasarkan diri pada sudut pendekatan tersebut, biasa dikenal pula sebagai *integration theories*, *order theories*, *equilibrium theories*, atau lebih biasa dikenal sebagai teori-teori fungsional struktural.

Sejumlah anggapan dasar dalam pendekatan Fungsionalisme structural, bahwa: Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah *equilibrium* yang bersifat dinamis. Menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal. Perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan: penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*); pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional; serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat. Daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Dua macam mekanisme sosial yang paling penting dengan mana hasrat-hasrat para anggota masyarakat dapat dikendalikan pada tingkat dan arah yang menuju terpeliharanya kontinuitas sistem sosial, adalah mekanisme sosialisasi dan pengawasan sosial (*social control*).

Berbeda dengan pendekatan Konflik – David Lockwood (Nasikun, 1995: 13) menyebut sebagai *sub stratum*, yakni disposisi-disposisi yang mengakibatkan timbulnya perbedaan-perbedaan *life chances* dan kepentingan-kepentingan. setiap situasi sosial senantiasa mengandung di dalam dirinya dua hal, Yakni: tata tertib sosial yang bersifat normatif, dan *sub-stratum* konflik-konflik. Tata tertib dan konflik adalah dua kenyataan yang melekat bersama-sama di dalam setiap sistem sosial. Tumbuhnya tata tertib sosial atau sistem nilai yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat, sama sekali tidak berarti lenyapnya konflik di dalam masyarakat. Sebaliknya, tumbuhnya tata tertib sosial justru mencerminkan adanya konflik yang bersifat potensial di dalam setiap masyarakat. Keutuhan suatu masyarakat terbukti sangat tergantung pada kekuatan pemaksa. Artinya masyarakat atau keteraturan sosial dapat terjadi karena adanya paksaan dari penguasa (rezim), penindas terhadap yang tertindas, tidak berdaya. Dalam pendekatan ini, apabila ada perubahan, maka sumber perubahan dapat ditelusuri datangnya dari dalam sendiri. Dengan demikian gerakan de, pada gerakan de-radikalisasi – merujuk pada upaya untuk meredam kekuatan yang menghancurkan yang datangnya dari dari luar, sekalipun disadari juga ada yang bersumber dari dalam.

Dari dua pendekatan tersebut, sesungguhnya upaya de-radikalisasi menuju Keteraturan Sosial di Indonesia, sesungguhnya berbeda juga dalam memberikan solusi bagi keduanya. Penjelasan sosiologis dari pendekatan fungsional, tentu akan menghasilkan solusi bagi sumber eksternal yang menghancurkan, namun bagi pendekatan konflik justru sumber internal akan mendapatkan penekanan yang lebih dominan.

Daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu pada masyarakat Demak yaitu tentang Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA). Tokoh Agama Islam di Demak dan upaya deradikalisasi menuju Keteraturan Sosial di Indonesia, terutama ketika tokoh tersebut menjelaskan terhadap serangan yang ditujukan pada keyakinan diri mereka, khususnya tentang bid'ah ziarah kubur yang diyakini dan dilakukan oleh kaum Nahdliyin. Serangan dari pihak luar mereka berikan jawaban dengan membela diri mereka sangat sederhana, dengan mengembalikan kepada Ahlul sunah wal jamaah, yaitu: agar pihak luar tidak perlu mengusik apa yang terbaik yang menjadi keyakinannya.



Definisi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dalam (<http://jaibnajhan.blogspot.com/2012/12/pengertian-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>) (diambil 12 Agustus 2015) dapat dikelompokkan dalam dua bagian yaitu: definisi secara umum dan definisi secara khusus. Definisi Aswaja Secara umum adalah : satu kelompok atau golongan yang senantiasa komitmen mengikuti sunnah Nabi SAW. Dan Thoriqoh para sahabatnya dalam hal aqidah, amaliyah fisik (fiqih) dan hakikat (Tasawwuf dan Akhlaq). Sedangkan definisi Aswaja secara khusus adalah : Golongan yang mempunyai I'tikad / keyakinan yang searah dengan keyakinan jamaah Asya'iroh dan Maturidiyah. Secara ringkas bisa disimpulkan bahwa Ahlu sunnah wal jamaah adalah semua orang yang berjalan dan selalu menetapkan ajaran Rasulullah SAW dan para sahabat sebagai pijakan hukum baik dalam masalah aqidah, syari'ah dan tasawwuf. Sedangkan pengertian Sunnah secara terminologi yaitu nama suatu jalan yang mendapatkan ridlo yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW, para khulafa' al Rosyidin dan Salaf Al Sholihin.

Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah: Mereka yang menempuh seperti apa yang pernah ditempuh oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para Sahabatnya Radhiyallahu anhum. Disebut Ahlus Sunnah, karena kuatnya (mereka) berpegang dan berittiba' (mengikuti) Sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para Sahabatnya Radhiyallahu anhum.

Bid'ah menurut bahasa adalah membuat sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya. Membuat sesuatu yang baru itu ada dua macam, pertama ; membuat sesuatu yang baru dalam hal adat (urusan keduniaan). Hal ini boleh-boleh saja, karena hukum asal dalam adat itu adalah mubah (boleh). Kedua; membuat sesuatu yang baru dalam hal agama, hal ini hukumnya haram/tidak boleh, karena hukum asal dalam masalah keagamaan adalah tauqif (terbatas apa yang diajarkan oleh syariat). Rasulullah Saw bersabda : “Barang siapa membuat ajaran yang baru dalam agama kami ini yang bukan darinya, maka ia adalah tertolak” (HR. Bukhari –Muslim). Bid'ah dalam agama ada dua macam yaitu; bid'ah dalam pandangan dan keyakinan dan bid'ah dalam persoalan ibadah. Bid'ah pada persoalan inilah yang pada saat ini banyak menimbulkan masalah di dalam kehidupan bermasyarakat. Bid'ah ini banyak bagiannya, diantaranya; 1) Bid'ah pada asal usul ibadah, yaitu membuat ibadah baru yang tidak ada contohnya atau dasarnya dalam agama hukumnya adalah haram. Contoh; Mengadakan upacara perayaan-perayaan, sholat yang tidak ada contohnya, dan puasa yang tidak ada contohnya. 2) Bid'ah yang berupa penambahan terhadap ibadah, misalnya; menambah rakaat dalam sholat. 3) Bid'ah yang terjadi pada tata cara pelaksanaan ibadah yang disyariatkan. Contoh, membaca dzikir dengan koor (bersama-sama) dan dilagukan. 4) Bid'ah berupa pengkhususan waktu tertentu untuk melaksanakan ibadah yang disyariatkan. Contoh, puasa nisfu sya'ban dan sholat pada malamnya. Setiap bid'ah dalam agama adalah haram dan sesat berdasarkan sabda Nabi; “ Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru, (sebab) sesungguhnya setiap perkara yang baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat”. Dalam riwayat yang lain, “ Barang siapa yang melakukan amal yang tidak didasari oleh agama kami, maka tertolak”. Syaih Izzuddin ibni Abdis Salam menggolongkan perkara baru (Bid'ah) menjadi lima hukum yaitu :

1. Bid'ah wajib seperti : mempelajari ilmu nawu, dan lafad-lafad yang ghorib dalam Al-Qur'an dn Hadits dan semua disiplin ilmu yang menjadi perantara untuk memahami syari'at.
2. Bid'ah Haram seperti : Faham Madzhab Qodariah, Jabariah dan Mujassimah.
3. Bid'ah Sunnah Seperti : Mendirikan Pondok, Madrasah dan semua perbuatan baik yang tidak pernah ditemukan pada masa dahulu.
4. Bid'ah Makruh Seperti : Menghias masjid dan Al-Qur'an.
5. Bid'ah Mubah seperti : Mushofahah (jabat tangan) setelah Shalat Subuh dan Ashar dll.

Dalam menggolongkan perkara baru yang menimbulkan konsekuensi hukum yang berbeda-beda, Ulama' telah membuat tiga kriteria dalam persoalan ini .

1. Jika perbuatan itu mempunyai dasar yang kuat berupa dalil-dalil syar'i, baik parsial (juz'i) atau umum, maka bukan tergolong bid'ah, dan jika tidak ada dalil yang dibuat sandaran, maka itulah bid'ah yang dilarang.
2. Memperhatikan apa yang menjadi ajaran ulama' salaf ( Ulama' pada abad I,II dan III H , jika sudah diajarkan oleh mereka, atau memiliki landasan yang kuat dari ajaran kaidah yang mereka buat, maka perbuatan itu bukan tergolong Bid'ah.
3. Dengan jalan Qiyas. Yakni mengukur perbuatan tersebut dengan beberapa amaliah yang telah ada hukumnya dari Nash Al-Qur'an dan Hadits. Apabila identik dengan perbuatan haram, maka perbuatan baru itu tergolong Bid'ah yang diharamkan. Apabila memiliki kemiripan dengan yang wajib, maka tergolong perbuatan baru yang wajib. Dan begitu seterusnya.

Dari pengertian Bid'ah diatas, memberikan suatu natijah atau kesimpulan bahwa ada sebagian amal Bid'ah yang sesuai dengan syari'at dan justru ada yang hukumnya sunnat dan fardlu kifayah. Oleh sebab itu Imam Syafi'i berkata :

“ Perkara baru yang tidak sesuai dengan Kitab Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Atsar sahabat termasuk bid'ah yang sesat, dan perkara baru yang bagus dan tidak bertentangan dengan pedoman-pedoman tersebut maka termasuk Bid'ah yang terpuji “

1. Ziarah kubur.

Tidak diragukan sama sekali, bahwa hukum berziarah ke makam kerabat atau auliya' adalah sunnah, dan hal ini telah disepakati oleh semua ulama'. Terdapat banyak Hadits yang menjelaskan kesunnahan ziarah kubur, diantaranya adalah :

“ dari Buraidah. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda “ saya pernah melarang kamu berziarah kubur, tetapi sekarang Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang berziarahlah ! karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat. HR. Al Thirmidzi

Ziarah kubur juga sunnah mu'akkad dilakukan di makam Rasulullah SAW dan juga makam para nabi yang lain, bahkan ada sebagian ulama' yang mewajibkan ziarah kubur ke makam Rasulullah SAW bagi orang yang mendatangi kota Madinah. Namun sebaiknya ketika seseorang hendak melakukan ziarah ke makam Rosul hendaklah niat ziarah ke masjid Nabawi dan setelah itu baru melaksanakan ziarah ke makam Rosul dengan cara mengucapkan kalimat " Barang siapa berziarah padaku setelah wafatku, maka seakan akan dia berziarah padaku pada masa hidupku

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran Tokoh Agama Islam di Demak dalam melakukan upaya-upaya, yang terfokus pada langkah-langkah deradikalisasi menuju Keteraturan Sosial di Indonesia, utamanya dengan mencegah tumbuhnya Radikalisme di pondok pesantren asuhannya. Data sekunder berupa data kependudukan dan data terkait dengan radikalisme dikumpulkan dari dokumen monografi, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada informan dengan menggunakan panduan wawancara, serta melakukan observasi terhadap objek dan aktivitas, serta upaya de-radikalisasi yang telah dilakukan para tokoh pondok pesantren di Demak. Penelitian ini mengikuti paradigm kualitatif Denzim dan Lincoln (1994: 105-117), berjenis kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Unit analisisnya pondok pesantren. Populasinya seluruh tokoh Agama Islam di Demak, sedangkan sampelnya ditentukan secara *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan ketokohan di pondok pesantrennya, serta dipilih kota Demak yang dinilai dapat merepresentasikan kualitas religiusitas dan kesantrian

masyarakatnya, serta tempat yang memiliki tokoh yang kemampuan mengintegrasikan umatnya. Kota ini di Indonesia merepresentasikan simbol kualitas ketiganya, baik sebagai simbol 'kota wali', kota religius, yang bersifat integratif. Data dikumpulkan, didisplay, direduksi, dan diambil kesimpulan yang berupa penggambaran dan verifikasi, serta dideskripsikan secara kualitatif, dianalisis secara interaktif menggunakan Miles dan Huberman (1994: 12).

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Peran para tokoh agama Islam di Demak terutama lebih pada fungsi komunikatif, menyampaikan pesan pada umatnya. Para tokoh agama Islam di Demak dapat diklasifikasikan sebagai tokoh yang memiliki peran peramal/meramalkan, sebagai pemberitahu, proklamator, penerjemah, penginterprestasi yang paling mumpuni dan tak terbantahkan mengenai kehendak Tuhan terhadap kedamaian dan keteraturan kehidupan manusia melalui ayat-ayat Al Qur'an. Mereka lebih cenderung mengedepankan pendekatan fungsionalisme struktural dibandingkan pendekatan konflik. Keutuhan suatu masyarakat ada atau dapat terjadi terbukti, karena sebagai suatu sistem dari komponen masyarakat yang satu saling tergantung pada atau saling fungsional satu dengan yang lain. Bila ada perubahan sifatnya hanya gradual, dan sumber perubahan hanya terjadi karena datangnya dari luar. Dengan demikian, gerakan de – radikalisis merujuk upaya menurunkan atau mengurangi tingkat radikalisis gerakan radikal yang datang dari luar. Isu yang merusak atau menghancurkan yang datang dari luar, berusaha diredam dan dikendalikan para tokoh. Dari dua pendekatan tersebut, sesungguhnya upaya de-radikalisis menuju Keteraturan Sosial di Indonesia, sesungguhnya berbeda juga dalam memberikan solusi bagi keduanya. Penjelasan sosiologis dari pendekatan fungsional, tentu akan menghasilkan solusi bagi sumber eksternal yang menghancurkan, namun bagi pendekatan konflik justru sumber internal akan mendapatkan penekanan yang lebih dominan.

Daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu pada masyarakat Demak yaitu tentang Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA). Tokoh Agama Islam di Demak dan upaya deradikalisis menuju Keteraturan Sosial di Indonesia, terutama ketika tokoh tersebut menjelaskan terhadap serangan yang ditujukan pada keyakinan diri mereka, khususnya tentang bid'ah ziarah kubur yang diyakini dan dilakukan oleh kaum Nahdliyin. Serangan dari pihak luar mereka berikan jawaban dengan membela diri mereka sangat sederhana, dengan mengembalikan pada Ahlul sunah wal jamaah, yaitu: agar pihak luar tidak perlu mengusik apa yang terbaik yang menjadi keyakinannya.

Dalam memberikan solusi pemecahan masalah terkait dengan potensi gerakan yang dapat menghancurkan, para tokoh Agama Islam di Demak selalu berusaha mereka cari dari sumber eksternal, dan tidak terbersit pemikiran untuk mencoba mencari dari sumber internal mereka. Berkembangnya masyarakat yang semakin demokratis, tentu tidak dapat membendung datangnya pengaruh dari luar, misalnya adanya warga masyarakat Demak yang mengundang masuknya penceramah pengajian dari tokoh Majelis Tafsir Alqur'an (MTA), yang berisi pesan baru dengan segala interpretasinya, terlebih yang berbeda, karena hanya diambil sepenggal sehingga memiliki penafsiran berbeda, yang dirasakan oleh tokoh pondok pesantren di Demak akan dapat mengancam akidah Islam yang telah diyakini umat Islam di Demak. Mereka merasa perlunya mengambil langkah pencegahan dengan berusaha menamengi para umatnya dengan pemberian pemahaman dan kesadaran pada pengikutnya (Nahdliyin) tentang pentingnya Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA), serta perlunya memberikan penegasan agar diantara umat Islam yang berbeda aliran, agar tidak saling mengganggu satu dengan yang lain. Mereka berusaha membangun kekuatan dan keutuhan suatu masyarakat, dimana mereka lebih

mengedepankan cara-cara penyampaian pesan yang menyejukkan, dan berusaha untuk selalu memperbesar kekuatan yang merekatkan, serta dalam berusaha untuk selalu mengeliminasi kekuatan eksternal yang bersifat menghancurkan, membangun kerukunan dan menumbuhkan komitmen kebersamaan dalam mencegah tumbuhnya radikalisme antar warga.

Para tokoh agama Islam di Demak terbukti memiliki peran komunikatif, memiliki otoritas penuh dari interpretasi; peran pendidik, yang menuntun kearah kebaikan dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji; dan memerankan sebagai pimpinan yang memberikan arah dan mengayomi umatnya, serta pemersatu umat, yang selalu menghindari pertengkar untuk mempertahankan keutuhan dan kerukunan umatnya. Mereka lebih cenderung mengedepankan pendekatan fungsionalisme struktural dibandingkan pendekatan konflik. Keutuhan suatu masyarakat ada atau dapat terjadi sekedar menjadi tata tertib sosial yang bersifat normatif, karena kuatnya faktor daya pemaksa, yang dihasilkan dari interpretasi tunggal para tokoh agama Islam di Demak, informasi yang mereka sampaikan dianggap paling benar dan terpercaya. Padahal hal demikian, dapat menjadi *sub stratum* konflik-konflik, yakni disposisi-disposisi yang mengakibatkan timbulnya perbedaan-perbedaan *life chances* dan kepentingan-kepentingan.

Tumbuhnya tata tertib sosial atau sistem nilai yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat tentang Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, sama sekali tidak berarti lenyapnya konflik di dalam masyarakat. Sebaliknya, tumbuhnya tata tertib sosial justru mencerminkan adanya konflik yang bersifat potensial di dalam setiap masyarakat. Keutuhan suatu masyarakat terbukti sangat tergantung pada kekuatan pemaksa tersebut. Peran yang sesungguhnya mereka lakukan tidak sebagaimana yang seharusnya para tokoh agama Islam di Demak, karena merekapun seringkali terperangkap dalam jebakan kepentingan politik praktis, mengingat banyaknya tarik-menarik dari berbagai kepentingan yang saling silang menyilang, diantaranya antara peran ketokohnya dalam umatnya dengan kedekatan figure yang sedang bertarung dalam perebutan tampuk pimpinan daerah. Tokoh tersebut menyadari seringkali mengalami dilematis, pada satu sisi, figure tersebut, beberapa diantaranya memang secara kebetulan pernah menjadi santri di pondok pesantrennya, sehingga menjadi aset dan potensi penyandang dana bagi pengembangan pondok pesantrennya. Namun disisi lain, para tokoh tersebut merasa tersandera pada kepentingan politik dukung mendukung, yang menjauhkan kenetralan tokoh agama untuk kepentingan religius dengan bias kepentingan profan politik praktis duniawi sesaat. Padahal diakui bahwa sebagai tokoh Nahdliyin di Demak mereka sangat memainkan peran sentral, karena apa yang diputuskannya, melalui istiqosah untuk mencapai musyawarah mufakat, sekalipun diakui para tokoh bahwa pandangan yang senior yang paling berpengaruh, terbukti selalu diikuti oleh umat pengikut setianya, yang dikenal patuh pada pemimpinnya.

## **5. KESIMPULAN**

Radikalisasi dalam penjelasan sosiologis sangat tergantung pada pendekatan yang diambil sosiolog, sebagai suatu gerakan, gerakan perubahan yang terjadi akan diikuti dengan keseimbangan, atau perubahan yang merusak tidak akan terjadi, karena akan terjadi *equilibrium*. Pemikiran fungsionalisme struktural tersebut sangat berpengaruh pada upaya de-radikalisasi, dan solusi yang diambilnya. Pimpinan pondok pesantren yang menjadi tokoh Agama Islam terbukti memiliki peran komunikatif, memiliki otoritas penuh dari interpretasi tunggal para tokoh agama Islam di Demak, sebagai sumber informasi yang informasinya dianggap paling benar dan terpercaya; peran pendidik, yang menuntun kearah kebaikan dan menjauhi tindakan yang tidak terpuji; dan memerankan sebagai pimpinan yang memberikan arah dan mengayomi umatnya, serta pemersatu umat, yang selalu

menghindari pertengkaran untuk mempertahankan keutuhan dan kerukunan umatnya. Peran mereka dapat dikategorikan sebagai tokoh yang menempatkan diri sebagai penganut pendekatan fungsionalisme struktural, dimana sumber perubahan yang terjadi selalu datang dari luar, dan hal itu tidak terlalu dirisaukannya, karena situasi yang berkejolak nanti akan segera kembali pada situasi keteraturan kembali, tanpa diikuti oleh perubahan yang merusak masyarakat secara keseluruhan. Sumber perubahan yang berasal dari dalam dinilai tidak ada, ke dalam memberikan penyadaran tentang perlunya penguatan keyakinan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang telah dimiliki, serta memberikan penegasan tentang interpretasi keliru dari tokoh Majelis Tafsir Alqur'an. Meskipun mereka cenderung mengedepankan pendekatan fungsionalisme structural, namun sesungguhnya pendekatan konflik juga memadai. Keutuhan suatu masyarakat ada atau dapat terjadi sesungguhnya bukan sekedar menjadi tata tertib sosial yang bersifat normatif, namun juga terjadi karena kuatnya faktor daya pemaksa, yang dihasilkan dari interpretasi tunggal para tokoh agama Islam di Demak yang tidak mungkin disangkal para pengikutnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Tahir & Assma Siddique (2012). Perceptions of the processes of radicalization and de-radicalization among British South Asian Muslims in a post-industrial city, *Journal for the Study of Race, Nation and Culture, Social Identities*, 18:1, 119-134
- Alex P. Schmid & Eric. 2011. Price Selected literature on radicalization and de-radicalization of terrorists: Monographs, Edited Volumes, Grey Literature and Prime Articles published since the 1960, s, *Crime Law Soc Change* (2011) 55:337–348, Springer Science & Business Media B.V. 2011
- Armbrorst, Andreas 2013. Radicalization and de-radicalization of social movements: The comeback of political Islam?, *Crime Law Soc Change* (2014) 62:235–255, Springer Science & Business Media Dordrecht.
- Bobb, Cătălin Vasile. 2010. Religion And Radicalization. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 9, 26 (Summer 2010): 259-263 ISSN: 1583-0039
- Matthew B Miles and A. Michael Huberman, 1994, *Qualitative Data Analysis*, second edition, London: Sage Publication.
- Haryono, Bagus. (2011). “Kawin Kontrak di Indonesia Fungsional bagi siapa?”, *Jurnal sosiologi Dilema Vol 26 No. 1 Tahun 2011*, <http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/dilema-vol-26-tahun-2011/>
- Hooper, Janice (1993). Post-Marxist Development Praxis: NGDOs And New Social Movement Theory, Thesis Master Of Arts The Norman Paterson School of International Affairs. Ottawa: Carleton University
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1989. *Sosiologi* Jilid 1 dan 2 (terj.), Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Johnson, Paul D. 1987. Pengantar Sosiologi, Jakarta: Erlangga,
- Marion, van San, et all. 2013. Ideals adrift: an educational approach to radicalization, *Ethics and Education*, 2013, Vol. 8, No. 3, 276–289
- N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (1994), *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Nasikun. 1995. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Pels, Trees and Doret J. de Ruyter (2012). The Influence of Education and Socialization on Radicalization: An Exploration of Theoretical Presumptions and Empirical Research, *Child Youth Care Forum* (2012) 41:311–325.

Porta, Donatella Della. (2012). Guest Editorial: Processes of Radicalization and De-Radicalization *International Journal of Conflict and Violence* 6 (1): 4-10.

Prevost, Ronnie. 1998. The prophetic voice of the religious educator: Past, present, and future, *Religious Education*; Summer 1998; 93, 3; *ProQuest* pg. 288

Stolley, Kathy S. 2005. *The basics of sociology*, United States of America: Greenwood Press.

Internet:

<http://jaibnajhan.blogspot.com/2012/12/pengertian-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html> (diambil 12 Agustus 2015)

<http://almanhaj.or.id/content/3428/slash/0/definisi-salaf-definisi-ahlus-sunnah-wal-jamaah/> (diambil 12 Agustus 2015)

[http://stmarys.ca/~evanderveen/wvdv/social\\_change/social\\_change\\_theories.htm](http://stmarys.ca/~evanderveen/wvdv/social_change/social_change_theories.htm)  
diambil pada 14 Januari 2012

# **RADIKALISASI AGAMA INDONESIA ERA REFORMASI POLITIK ANTARA PILIHAN DEMOKRASI DENGAN KHILAFAH**

**Tamrin**

Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Andalas  
e-mail: tamrin@fisip.unand.ac.id

## **Abstrak**

*The radicalization of Islam in Indonesia has grown since the DI / TII Kartosuwiryo in the 1950s. Many of the factors that pushed the birth of religious radicalization, including the issue of unequal power relations between the community and the government or between communities and other communities that have ethnic and religious differences. The government's failure to empower community groups who are in unequal power relations alter latent conflict in the form of caution in dealing into open conflict. The following article describes in the form of religious radicalization among Muslims in Indonesia since political reform in 1998. The liberalization of politics in this reform process opens up various ideas of democracy from the right ideologi, left or religious ideologi to Indonesia One form of the idea is the rejection of ideologi the concept of liberal democracy that does not give space to the Caliphate, the idea of the Caliphate in the development of the idea of political democracy is a form of religious radicalization movement in Indonesia since the reform in 1998*

**Keywords:** *democracy, the caliphate, the religious radicalization*

## **1.PENDAHULUAN**

Radikalisasi agama Islam di Indonesia berkembang sejak pemberontakan DI/TTI Kartosuwiryo pada tahun 1950an. Banyak faktor yang menjadi pendorong lahirnya radikalisasi agama, diantaranya persoalan relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara masyarakat dengan pemerintah atau antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain yang memiliki perbedaan secara etnis maupun agama. Kegagalan pemerintah dalam melakukan pemberdayaan kelompok masyarakat yang berada dalam relasi kekuasaan yang tidak seimbang merubah konflik laten dalam bentuk keberhati-hatian dalam berhubungan menjadi konflik terbuka.

Perkembangan radikalisasi agama diantaranya dari persoalan ketidakadilan yang dirasakan dari relasi sosial, ekonomi dan domestic dalam ruang lingkup domestic maupun global yang muncul dari kemiskinan, marginalisasi, ketertindasan, ketidakberdayaan, konflik SARA (suku, agama, ras, aliran) yang berlarut-larut. Beberapa kondisi sosial, ekonomi dan politik yang diiringi oleh tata kelola pemerintahan yang buruk, pengaruh globalisasi, dominasi ideologi liberal dari pemerintahan Amerika Serikat, eksploitasi sumberdaya alam (SDA), serta otoritarianisme penggunaan kewenangan oleh pemerintah akan member peluang terhadap eksploitasi ajaran agama serta ketidakadilan domestik dan global untuk melakukan pembalasan melalui aksi kekerasan, teroris, indoktrinasi dan seruan jihad.

Jika semua kondisi diatas diiringi oleh proses rekrutmen, indoktrinasi, pelatihan, dan pendanaan maka semua aksi diatas akan menjurus kepada penentuan target, rencana operasi serta pelaksanaan (eksekusi) aksi teror sebagai puncak gerakan radikalisasi agama. Radikalisasi agama di Indonesia terjadi dalam semua bentuk agama, mulai dari ajaran Hindu, Kristen sampai kepada ajaran agama Islam. Jejak radikalisasi agama Kristen dapat dilacak dari Girolamo Savonarola (1452-1498) dari Florence, Italia yang mengagag Kristen

sebagai ideologi politik, serta perkembangan neokalvinis sebagai bentuk “teologi politik” Kristiani di Belanda. Upaya untuk mentransformasikan gagasan teologi kristiani ke dalam iklim modernisme dan menempatkannya kedalam sistem politik demokrasi merupakan kelebihan yang dimiliki oleh partai Kristen dalam mengembangkan “Kristen Politik” di Indonesia dan Negara lain, seperti kelompok *Evangelikal* atau Injil (Asad Said Ali, 2009: 288).

Gerakan “ideologisasi agama” juga terjadi dalam agama Hindu di Bali terjadi dalam bentuk reinterpretasi kasta yang tidak lagi bisa diartikan secara geneokologis, tetapi dipandang sebagai fungsi sosial. Gagasan ini disambut oleh masyarakat miskin dengan melakukan “pemberontakan” kecil terhadap tradisi upacara keagamaan mereka. Ideologisasi Islam muncul ketika beberapa wilayah Islam berhadapan dengan modernisme yang dipaksakan melalui kolonialisme. Kolonialisme menemukan bentuk kekuasaan yang bersifat tersembunyi kedalam relasi kekuasaan dalam bentuk negara modern Kolonialisme merupakan puncak diskursus politik tersebut jika kajian politik diartikan sebagai kajian peristiwa politik itu sendiri yang menjelaskan asal muasal diskursus politik, serta, implikasinya terhadap peristiwa-peristiwa politik lainnya.

Liberalisasi politik dalam proses reformasi membuka berbagai gagasan demokrasi dari ideologi kanan, kiri maupun ideologi agama ke Indonesia. Salah satu bentuk gagasan ideologi tersebut adalah penolakan terhadap konsep demokrasi liberal yang tidak memberi ruang terhadap konsep kekhalifahan, gagasan kekhalifahan dalam perkembangan gagasan demokrasi politik merupakan bentuk gerakan radikalisme agama di Indonesia sejak reformasi pada tahun 1998

Faktor internasionalisasi ajaran agama merupakan salah satu penyebab lahirnya radikalisme ajaran agama Islam di Indonesia sejak reformasi, jika semua aliran politik agama Islam bersatu menghadapi kekuasaan negara pada saat sebelum reformasi politik berlangsung pada tahun 1998 maka sejak reformasi semua perbedaan aliran tersebut mengalami proses internasionalisasi melalui keterbukaan (liberalisasi) politik yang membuka ruang relasi demokrasi global dengan demokrasi nasional dan demokrasi lokal. Keterlibatan organisasi masyarakat sipil besar, seperti organisasi Nadhlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam menjembatani hubungan masyarakat dengan pemerintah merupakan pijakan politis dan historis yang kuat dalam proses deradikalisme agama di Indonesia.

Tetapi, peranan representasi kedua organisasi sipil terbesar di Indonesia ini menurut pendekatan matarantai-kedaulatan-rakyat mengalami kecenderungan memburuk. Memburuknya peran organisasi sipil disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor ketika urusan publik dan sumberdaya tergerus dan terfragmentasi oleh pengaruh neoliberalisme dan globalisasi yang menekan representasi demokratis. Faktor lainnya adalah hampir semua jalinan yang menghubungkan matarantai kedaulatan rakyat memudar, terutama berkenaan dengan lembaga perwakilan perantara (*intermediary*) yang berada diantara organisasi masyarakat dengan partai politik. Hal ini sejalan dengan beberapa indikator yang digunakan *demos* dalam menilai kinerja demokrasi di Indonesia, diantaranya terdapat perbaikan pada tata kelola pemerintahan serta hak-hak sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, tetapi lemah pada aspek representasi politik yang terkait dengan kapasitas aktor dalam membangun dan mengembangkan instrument demokrasi, seperti partai politik dan lembaga perwakilan rakyat. (Willy Purna Samdhi & Nicholas Warouw, 2009)

Kecenderungan demokrasi yang berlangsung sejak reformasi di Indonesia adalah demokrasi-langsung, seperti yang dijelaskan oleh arah pendekatan demokrasi langsung bergerak pada dua arah yang berbeda,; (1) arah yang lebih berorientasi pada pasar yang didukung diantaranya oleh Bank Dunia (1997), arah ini lebih mendukung masyarakat



konsumen (daripada kepentingan warga negara atau kedaulatan rakyat); (2) arah yang didukung oleh kritikus globalisasi, seperti Michael Hardt dan Antonio Negri (2000) yang berpendekatan negara dan kekuasaan telah tersebar dan terlokalisasi, serta menyebabkan tidak ada lagi kekuatan tunggal yang menentukan. Hubungan sosial diantara produsen mereka buat sendiri, serta menyebabkan tidak dibutuhkannya lagi partai politik dan lembaga perwakilan

Terdapat krisis representasi politik yang menyangkut beberapa aspek, diantaranya menyangkut apa yang direpresentasikan dapat bersifat substantif, deskriptif dan simbolik. Representasi substantif adalah ketika wakil bertindak (*acts for*) yang mereka wakili, seperti seorang pemimpin memperjuangkan kepentingan buruh. Representasi deskriptif adalah ketika wakil berdiri (*stands for*) yang mereka secara obyektif serupa, seperti seorang penduduk desa mewakili seluruh penduduk desa atau seorang perempuan mewakili perempuan lainnya. Representasi simbolik adalah ketika mereka yang diwakili beranggapan bahwa mereka yang mewakili “berdiri” (*stands for*) mereka, tetapi dalam pengertian kebudayaan dan identitas (Willy Purna Samdhi & Nicholas Warrouw, 2009;36). Kegagalan pendekatan “designer” (perancang) dalam menghadirkan asosiasi masyarakat sipil yang kuat sebagai bentuk representasi politik oleh tersingkirnya ruang publik oleh tekanan neoliberalisme dan globalisasi melahirkan faktor internasionalisasi gerakan radikal keagamaan Indonesia kepada konsep kekhalfahan dunia.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian negara dalam teori Postkolonial yang menjelaskan bentuk demokrasi Indonesia pada era reformasi adalah penyelesaian akhir persoalan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh teori Postkolonial. Teori *Postkolonial* merupakan warisan masa lalu yang menempatkan posisi negara tidak hanya dari fungsi kesejahteraan masyarakat, tetapi juga sebagai penyelesai akhir dari persoalan masyarakat yang melahirkan ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah. Teori negara *Postkolonial* ini merupakan kelanjutan dari teori *developmentalisme*, *bureacrartic authoritarian* yang berkembang sejak tahun 1990an. Kalangan strukturalis yang melihat relasi ekonomi dengan politik yang menggunakan pendekatan teori Postkolonial ini, seperti Verdi Hadiz dan Richard Robison melihat kegagalan proses demokrasi di Indonesia hasil rancangan (designer) gagasan demokrasi yang berkembang sejak tahun 1970an yang dimulai dari transisi menuju demokrasi dari Spanyol, Amerika Latin, Afrika Selatan, Eropah Timur, Asia dan Indonesia.

Secara umum makna demokrasi adalah kontrol masyarakat terhadap urusan publik atas dasar kesetaraan politik. Jawaban terhadap makna demokrasi di Indonesia terbagi dua; (1) kalangan “perancang” dari hasil Gelombang Demokrasi Ketiga yang muncul pada akhir tahun 1970an yang diwakili oleh kelompok William Liddle yang menekankan pada pembangunan lembaga demokrasi sebagai prasyarat demokrasi; (2) kalangan “strukturalis”, mereka berpendapat bahwa kondisi struktur yang menyebabkan demokrasi tidak berkembang baik. Kecenderungan kelembagaan ini bermula dari Spanyol, merembes Ke Amerika Latin, Afrika Selatan, bagian selatan Sahara Afrika, Eropah Timur, Asia dan Jakarta.

Makna kelembagaan yang dimaksud kalangan “perancang” (*design*) adalah hal yang berkenaan dengan hak sipil dan politik, pengakuan hukum (*rule of law*), pemilihan umum yang jujur, serta “*good governance*”. Menurut mereka sistem yang kurang merepresentasikan kebutuhan ril masyarakat, tetapi bisa diperbaiki melalui perbaikan desain kelembagaan, seperti pemilihan langsung rekrutmen jabatan eksekutif dan penyederhanaan sistem kepartaian. Diantara dua pandangan ekstrim ini demokrasi dapat dipahami sebagai proses kontekstual dimana dimensi universal dan institusi-institusi

intrinsik demokrasi hanya dapat dianalisis melalui kehendak aktor-aktor pro-demokrasi yang saling bersaing serta kapasitas politik mereka untuk menggunakan dan memajukan institusi-institusi demokrasi (Olle Tornquist, 2009).

Kalangan strukturalis terdiri dari spektrum kiri dan kanan. Kalangan strukturalis yang diwakili oleh Verdi R Hadiz dan Richard Robison atau Max Lane (2008) melihat diperlukannya aksi ekstra-parlementer untuk perbaikan demokrasi. Kalangan strukturalis lain melihat demokrasi telah menyebabkan politik identitas, korupsi, serta pertumbuhan ekonomi rendah. Sedangkan strukturalis kanan menginginkan pembangunan kelembagaan yang solid, good governance, menumbuhkan berbagai aliansi dan organisasi kelompok warna negara yang “bertanggungjawab”. Kalangan ini menginginkan demokrasi secara bertahap, seperti “tertib politik” Huntington yang ada pada masa Orde Baru. Diantara dua pandangan ekstrim ini demokrasi dapat dipahami sebagai proses kontekstual dimana dimensi universal dan institusi-institusi intrinsik demokrasi hanya dapat dianalisis melalui kehendak aktor-aktor pro-demokrasi yang saling bersaing serta kapasitas politik mereka untuk menggunakan dan memajukan institusi-institusi demokrasi (Olle Tornquist, 2009).

Meskipun kekuatan-kekuatan inti politik sudah terpinggirkan dari arena politik negara, tetapi struktur ekonomi politik yang dibangun tidaklah hilang. Kekuatan inti politik ini tidaklah menentukan struktur hubungan secara sepihak, tetapi pengaruh mereka dalam bentuk negara bayangan (*shadow states*) dapat dilihat dalam bentuk jaringan hubungan sosial, ekonomi dan politik yang menarik kewenangan pemerintah dalam melakukan pengawasan. Istilah negara bayangan (*shadow state*) seperti yang dikemukakan oleh William Renaugh ini muncul dari penggunaan kebiasaan sebagai ukuran keabsahan melalui penggunaan kekuasaan tersembunyi dalam pengambilan keputusan, serta menyebabkan menjauhnya kekuasaan dari rakyat serta terpusat pada personil pemerintahan daerah (Abdul Halim, 2014;73).

Untuk menjelaskan hubungan antara politik praktis yang dilakukan oleh aktor negara bayangan (*shadow states*) dengan negara sesungguhnya, diperlukan pemahaman terhadap perbedaan antara negara sebagai sebuah *sistem* (praktis) dan negara sebagai sebuah *ideal*. (Van Klinken, 2009). Negara sebuah *sistem* adalah jaringan hubungan yang terdapat dalam lembaga negara yang terdiri dari para aktor yang dipengaruhi oleh berbagai ikatan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. lembaga-lembaga politik lainnya. Negara sebagai sebuah sistem melibatkan strategi, kepentingan dan hubungan sebagai kata kunci dalam menjelaskan persoalan hubungan kelas dengan demokrasi. Negara sebagai sebuah sistem melibatkan strategi, kepentingan dan hubungan sebagai kata kunci dalam menjelaskan persoalan hubungan kelas dengan demokrasi. Analisa hubungan ini menggunakan analisa terhadap tindakan, bukan pernyataan (*words*) yang dilakukan, agar bisa melihat pola hubungan antara otonomi negara dengan pengaruh ikatan sosial, ekonomi dan politik yang menarik kewenangan negara dalam melakukan pengawasan. Hubungan tersebut melibatkan pengertian sebagai sebuah *ideal*, yakni negara dilihat dari dirinya sendiri yang memproduksi berbagai ideologi.

Unit analisa hubungan antara negara sebagai sebuah sistem dengan negara sebagai sebuah ideal ini dapat dilihat dari jaringan hubungan antara tokoh (elit) politik lokal dengan nasional, elit politik lokal merupakan kunci hubungan antara struktur sosial, ekonomi dan politik yang disebut juga sebagai *premanisme* yang berperan sebagai negara bayangan (*shadow states*). Terdapat hubungan antara penggunaan kekuasaan pada tingkat nasional, dengan penggunaan kekuasaan pada tingkat global maupun pada penggunaan kekuasaan pada tingkat lokal. Hubungan penggunaan kekuasaan pada masing-masing tingkat ini dapat dijelaskan melalui bentuk kekuasaan yang digunakan oleh masing-masing actor politik serta ruang (space) kekuasaan yang digunakan

Teori *Magiccube* John Gaventa mengemukakan bahwa aspek kekuasaan memiliki dimensi *level* (tingkatan), dimensi ruang (*space*), serta dimensi bentuk (*forms*) Dimensi tingkatan terdiri dari tingkat global, tingkat nasional dan tingkat lokal. Sedangkan dimensi ruang (*space*) terdiri dari ruang tertutup (*close*), ruang yang diperkenankan (*invited*), serta ruang yang diciptakan atau diklaim (*created/claimed*). Bentuk kekuasaan terdiri dari bentuk terlihat (*visble*), bentuk tersembunyi (*hidden*) dan bentuk tidak terlihat (*invisible*) (Abdul Halim, 2014:52). Kekuasaan terlihat (*visble*) dalam bentuk kompetisi terbuka memperebutkan jabatan pemerintahan atau lembaga legislative, kekuasaan ini diatur dalam bentuk perundangan-undang serta melahirkan bentuk demokrasi liberal yang didefinisikan oleh Schumpeter.

Bentuk penentuan pemimpin masyarakat dilakukan secara langsung melalui demokrasi prosedural sesuai dengan prinsip demokrasi liberal, seperti kompetisi, partisipasi dan liberalisasi yang dilembagakan dalam bentuk Pemilu, dan dua lembaga politik Parlemen serta partai politik sebagai dasar demokrasi Perwakilan. Kekuasaan tersembunyi (*hidden*) adalah kekuasaan yang dapat dilihat penggunaannya dalam ruang tertutup yang tidak terbuka bagi publik, seperti pengambilan keputusan yang dilakukan dalam rapat tertutup yang tidak terbuka untuk umum. Sedangkan kekuasaan yang tidak terlihat (*invisible*) adalah kekuasaan dalam bentuk ideologi atau kebudayaan, sifatnya tidak terlihat serta tidak memungkinkan individu keluar dari ruang lingkup kekuasaan tersebut.

Hubungan kekuasaan tersembunyi dengan politik lokal adalah menyangkut kebiasaan atau pola pikir masyarakat, sesuatu yang secara tertulis tidak wajar menjadi wajar jika masuk dalam ranah kebiasaan masyarakat. Hubungan antara demokrasi global dengan demokrasi nasional dan demokrasi lokal dapat dilihat dari makna yang diberikan oleh ruang (*space*) terhadap keputusan yang dibuat oleh penggunaan masing-masing bentuk kekuasaan. Peranan elit politik lokal memegang peranan penting dalam mengintegrasikan masyarakat dengan demokrasi nasional dan demokrasi global melalui moralitas, sebagai bentuk kekuasaan yang tidak terlihat (*invisible*) serta tidak memungkinkan individu keluar dari ruang (*space*) kekuasaan ini.

Dalam hal ini, politik selalu terkait dengan kekuasaan sosial, kekuasaan sosial di sini bersifat *aktif* dan *pasif*. Kekuasaan sosial bersifat *pasif* ketika eksistensi kekuasaan hadir sebagai bentuk “pengakuan” atas adanya kekuasaan di lingkungan sosial tersebut. Kekuasaan secara pasif hadir berbagai dimensi kehidupan sosial, ada dalam kesadaran individu-individu yang menjadi anggota masyarakatnya, menkonstruksi kehidupan sosial masyarakatnya tanpa adanya unsur paksaan dan tekanan. Kekuasaan sosial bersifat *aktif*, ketika eksistensinya memiliki daya kekuatan yang mampu mengatur, mempengaruhi dan memelihara tatanan struktur sosial serta memiliki konsekuensi *reward and punishment* yang mengikat seluruh anggota masyarakatnya. Untuk memahami pengertian kekuasaan sebagai inti kehidupan politik tidaklah sebagai suatu kekuatan yang memaksa, tetapi juga sebagai sesuatu yang produktif. Kekuasaan sebagai bentuk konflik dapat ditemukan dalam istilah politik tradisional, tetapi kekuasaan sebagai sesuatu yang produktif dari pandangan orientalis seperti Edward Said dan kalangan postmodernisme, seperti Foucault.

### **3.METODE PENELITIAN**

Tulisan diantaranya bersifat menjelaskan (*eksplanasi*) terhadap topik yang telah diketahui, agar bisa memberikan gambaran yang lebih jelas. Diantara tujuan penelitian eksplanasi disini diantaranya untuk berusaha menggali topik yang lebih jauh dengan mengajukan pertanyaan “mengapa” (why). Tujuan penelitian eksplanasi, diantaranya. Pertama, menjelaskan sebuah teori secara akurat. Kedua mencari penjelasan yang lebih baik terhadap sebuah topik. Ketiga, mengembangkan pengetahuan yang lebih jauh mengenai sebuah proses. Keempat, menghubungkan topik-topik yang berbeda, tetapi

memiliki persamaan dalam pernyataan. Kelima, membangun dan memodifikasi sebuah teori. Keenam, mempertahankan sebuah teori dalam topik baru. Ketujuh, menghasilkan bukti untuk mendukung sebuah penjelasan atau prediksi (TRastuti, 2001, 30) Sedangkan dari segi pengumpulan data, maka tulisan ini bersifat kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berbentuk kata, kalimat, pernyataan dan gambar (Moleong, 2001). Beberapa pertimbangan digunakannya metode kualitatif dalam tulisan ini diantaranya metode ini lebih mudah digunakan dalam menghadapi kenyataan kompleks, serta metode ini dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh dan pola-pola nilai yang dihadapi.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk ideologisasi agama Islam pertama kali dilakukan oleh Jamaluddin al-Afgani (1837-1997) sebagai reaksi terhadap modernism. Menurutnya, kekalahan umat Islam dari Barat disebabkan oleh perpecahan umat Islam. Dia membentuk *hizbul wathon* sebagai partai politik di Mesir untuk menyatukan umat Islam melalui gerakan *Pan-Islamisme* (Persaudaraan Islam). Tetapi, langkah yang dilakukan justru melahirkan hubungan antara Islam dengan nasionalisme. Meskipun nasionalisme dikurung oleh suatu daerah, tetapi tidak boleh menghilangkan persaudaraan Islam melintasi batas wilayah negara. Kemudian, gagasan Jamaluddin al-Afgani tersebut disistematisir oleh Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha (1865-1935), mereka menginspirasi lahirnya gerakan nasionalisme di Timur Tengah.

Selanjutnya, gerakan Ikhawanul Muslimin ini merevisi perjuangan umat Islam dari penegakan nasionalisme menjadi konsep ummat, ciri gerakan ini adalah melihat Islam secara *kaffah* (komprehensif) serta melihat kesatuan umat melalui lintas batas-batas negara.. Pembinaan kader dilakukan melalui sistem sel, dimulai dari pembinaan individu, keluarga, masyarakat, pemerintahan dan penegakan *Daulah Islamiyah* (negara Islam) sebagai instrumen keberlakuan *syariat*. Dakwah tersebut melintasi batas negara, serta dikendalikan oleh seorang *mursyid am* (pemimpin tertinggi) yang memainkan peranan *semi imamah*. Keberadaan *nation state* diterima selama sesuai dengan kaedah pokok pemerintahan Islam, serta menerima instrumen gerakan sosial politik Barat, seperti partai politik

Sayyid Qutb yang mengelaborasi pemikiran Hassan al-Banna dalam gerakan Ikhawanul Muslim memandang konsep jihad merupakan cara mulia dalam Islam sebagai ideologi alternative, agar bisa ditarik garis tegas antara Islam dengan ideologi sekuler dari kapitalisme dan sosialisme. Gagasan awal gerakan Ikhwan ditulis oleh Hassan al Bana, konsep militan gerakan ini direvisi lebih lanjut oleh Sayyid Qutb yang melihat Islam sebagai ideologi alternatif dari kapitalisme dan sosialisme. Keberadaan ikhwan di Arab Saudi menyebabkan mereka menerima paham Wahabisme, tetapi sikap kritis terhadap kebijakan Arab Saudi yang pro Amerika Serikat menyebabkan mereka mendirikan gerakan salafi politik serta melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Arab Saudi, seperti kasus penguasaan Mesjidil Haram tahun 1979 oleh Juhaiman Al Uraibi.

Hal ini melahirkan bentuk gerakan baru yang disebut dengan Salafi sururiah atau salafi politik sebagai gabungan antara paham wahabisme dengan gerakan fundamentalisme Islam ikhawanul muslimin, gerakan ini muncul pada saat kerajaan Arab Saudi tertarik dan menerima aliran ikhwan dari Mesir. Sedangkan, salafi puritan lahir sebagai reaksi terhadap salafi sururiah atau salafi politik, kelompok ini digagas oleh pihak kerajaan Arab Saudi serta mendukung paham Wahabisme. Tujuan gerakan ini adalah untuk memurnikan ajaran agama dengan mengembalikan kepada al Quran dan sunnah, serta tidak mengakui adanya madzhab fiqh. Orientasi gerakan ini adalah membina kesalehan individu, serta tidak memberi perhatian terhadap persoalan sosial, budaya dan politik.

. Ciri gerakan ikhwan ini adalah menghindari propaganda, serta lebih memilih tindakan langsung. Lahimya gerakan Ikhwan merupakan bentuk jawaban beberapa problema diantaranya kegagalan dalam menemukan hubungan antara Islam dengan modernisme, serta kegagalan negara Timur Tengah mengusir penjajahan Barat menyebabkan gagasan Islam hilang oleh gagasan nasionalisme. Problematika ini melahirkan dorongan kembali kepada praktik yang dilakukan *salafus saleh* pada zaman Nabi. Namun dalam perkembangan lebih lanjut gerakan ini ditentang ulama Palestina, pada tahun 1953 Taqiuddin an- Nabhani melepaskan diri dari Ikhwan dan mendirikan *Hizbut Tahrir* (HT) dengan alasan konsep kehalifahan telah hilang dari konsep Daulah Islamiyah yang diperjuangkan gerakan Ikhwaul Muslimin. Meskipun didesain sebagai “partai”, tetapi HT lebih mirip dengan Partai Sosialis Baath di Irak. HT bertujuan mendirikan sistem kehalifahan, serta menentang sistem demokrasi yang dianggap tidak islami Gerakan ini menggunakan sistem sel yang tersentralisasi, serta menggunakan metode propaganda Jamaah Jihadi merupakan hasil perkawinan sintesis antara pemikiran Ikhwanul Muslimin dari Sayyid Qutb dengan kelompok Salafi. Sosok penting dalam memadukan kedua aliran ini adalah Mullah Umar dan Abdullah Azzam, mereka dibesarkan dalam paham Salafui/Wahabi tetapi berkenalan dengan pemikiran Sayyid Qutb serta meradikalisasi paham Salafi yang diyakininya. Proses radikalisasi ini terutama dalam keinginan untuk mewujudkan daulah Islamiah. Gerakan jihadi ini memperoleh momentum dengan adanya invasi Uni Sovyet ke Afghanistan. Jihad sebagai sebuah jalan untuk mewujudkan shariat Islam merupakan bentuk penerapan syariat Islam dalam bentuk ideologi, terutama dilakukan oleh kalangan aktivis kampus dalam organisasi “Jamaah Islamiah” yang menjadi pecahan garis keras Gerakan Ikhanul Muslimin

Salah satu eksponen Jamaah Islamiah, Aiman Azh-Zawahiri mulai mengisianisi pembentukan Jamaah Jihad. Aiman Azh-Zawahiri dan Osama bin Ladden merupakan pemimpin kelompok jihadi global yang mengendalikan sistem organisasi melalui sistem tertutup serta bersifat jaringan regional, seperti kawasan Asia Tenggara. Begitu juga, rekrutmen keanggotaan dalam organisasi ini bersifat sistem sel tertutup yang dilakukan melalui metode dakwah jihad dan latihan militer dengan agenda jihad global melawan Barat dengan pusat jaringan di Afghanistan, Irak dan Moro. Perkembangan lebih lanjut melihat kelompok separatis Moro di Filipina Selatan merubah orientasi kepemimpinan dari al Qaeda dibawah kepemimpinan Osama bin Laden kepada ISIS (*Islamic States Irak and Suriah*) dibawah kepemimpinan Abu Bakar al-Baghdadi, sedangkan jumlah pendukung ISIS paling banyak berada di Indonesia dibandingkan dengan Filipina atau Malaysia untuk jaringan regional Asia Tenggara (Muhaamd AS Hikam, 2016:13).

Ciri khas ideologi yang dimiliki oleh anggota Jamaah Islmiah (JI) sama dengan yang dimiliki oleh kelompok al Qaeda dan Wahabisme, diantaranya beranggapan orang yang berada diluar mereka adalah musuh. Jamaah Islamiah memiliki struktur organisasi hierarkis, serta pembagian divisi wilayah. JI memiliki pembagian tugas, prosedur hubungan kerja antar komponen yang dikepalai oleh seorang Amir. Dari struktur kerja dan pembagian tugas organisasi ini maka dapat diketahui bahwa semakin dekat dengan pusat organisasi semakin tinggi tingkat radikalisasi anggota. Terdapat berbagai kepentingan yang dimiliki anggota dalam masuk jaringan organisasi ini, diantaranya motivasi spiritual, emosional dan uang. Motivasi spiritual banyak dimiliki oleh anggota yang memiliki ikatan kekeluargaan. Dengan anggota sebelumnya

Masuknya gerakan radikal ISIS di Indonesia jauh sebelum gerakan ini dideklarasikan di Timur Tengah pada tahun 2013, masuknya gerakan ini ke Indonesia melalui jaringan internet. Pada tahun 2013 diduga ada 56 orang dari Indonesia dari berbagai organisasi Islam dan kelompok pedagang berangkat ke Irak untuk bergabung dengan ISIS, 16 orang dari mereka ini kembali ke Indonesia untuk melakukan proses

rekrutmen keanggotaan. Pemanfaatan jaringan media sosial oleh kelompok jaringan ISIS ini dapat dilihat dari deklarasi dukungan ketaatan Santoso, Ketua Kelompok Mujahiddin Indonesia bagian Timur kepada Abu Bakar al-Baghdhadi melalui media sosial You Tube. Salah satu metode yang digunakan dalam ajakan bergabung dengan ISIS ini adalah metode kesaksian/testimony dari mereka yang berangkat dan bertempur di Irak dan Suriah, selain dari faktor ideologi jihad iming-iming uang.

Faktor keberadaan ustadz radikal dalam ruang lingkup nasional maupun global merupakan faktor pendukung penyebaran ISIS, disamping dukungan dari penyebaran ideologi radikal yang dianut dan dikembangkan oleh berbagai organisasi Islam radikal di Indonesia. Dukungan ISIS pertama dilakukan pada tahun 2014 oleh FAKSI sebagai suatu organisasi radikal ternyata memperoleh dukungan dari GARIS sebagai organisasi radikal lainnya yang berdiri pada tahun 2007 yang memiliki komitmen mendukung ISIS di Indonesia. Dukungan pertama ISIS di Indonesia dilakukan oleh aktifis muda Indonesia, Tuah Febriansyah dan Muhammad Fachry yang memiliki hubungan dengan organisasi Al-Muhajjiroun yang dibentuk oleh Omar Bakri pada tahun 1983, serta menjadi sayap organisasi Hizbut Tahrir (HT). Indonesia menjadi Negara pendukung ISIS terbesar di ASEAN, terdapat 3000 pendukung ISIS saat ini di Indonesia. Pada umumnya mereka yang menyatakan kesetiaan kepada ISIS adalah pecahan dari Jamaah Islamiyah dan Anshaarut Tauhid.,

Peta jaringan gerakan ISIS ini dapat dilihat dari jaringan pengembangan organisasi radikal GARIS bergerak di Jawa dengan basis di Tasikmalaya, Cianjur dan Sukabumi, sedangkan FAKSI bergerak di luar Jawa dengan basis di Makassar, Lampung, Bengkulu, Bima dan Kalimantan Timur. Disamping peranan tokoh radikal perkembangannya, seperti Abu Bakar Baasyir, Omar Bakri Muhammad, Aman Abdurrahman, Muhammad Fakry (Ketua FAKSI) juga dilakukan melalui pembinaan kader di Lapas, seperti LP Cipinang, LP Kembang Kuning, LP Pasir Putih, Nusa Kambangan. .

Radikalisasi keagamaan mengalami berbagai bentuk gerakan di Indonesia sesuai dengan perkembangan isu politik yang berkembang dalam suatu sistem politik tertentu. Bentuk radikalisasi keagamaan yang berkembang pada zaman kepemimpinan Sukarno adalah gerakan keagamaan DI/NII untuk mendirikan Negara Islam yang dipimpin oleh Kartosuwiryo Gerakan Jihadi sebagai salah bentuk gerakan radikal keagamaan di Indonesia saat ini muncul dari Darul Islam (DI), gagasan jihad oleh Kandungga dikembangkan lebih lanjut oleh Abdullah Sungkar yang mengirimkan tenaga militan oleh latihan militer di Malaysia disebabkan oleh represi politik Orde Baru. Selanjutnya, tenaga militan ini dikirimkan ke Peshawar, Pakistan untuk memperoleh latihan militer untuk diterjunkan ke Afghanistan, di Afghanistan mereka bergabung dengan al Qaeda Osama bin Laden. (Asad Said Ali, , 2009)

Bentuk *hardpower* yang dilakukan militer dalam mengatasi gerakan radikalisasi agama memberikan rasa aman masyarakat sipil dibandingkan dengan era reformasi, jumlah aksi terror yang dilakukan oleh Jamaah Islamiyah di era Reformasi melebihi aksi teror pada masa Orde Baru. Perkembangan DI/TII di berbagai wilayah disebabkan oleh masalah ketidakpuasan terhadap pembangunan ekonomi yang mengalami ketimpangan antara pusat dengan daerah. Bentuk rekrutmen anggota DI/TII dilakukan untuk dijadikan sebagai combatan (pasukan tempur) untuk menghadapi kekuatan militer pemerintah, deradikalisasi yang dilakukan pemerintah adalah menggunakan kekuatan militer sebagai bentuk *hard power*. Meskipun gerakan DI/TII sudah bisa diatasi melalui gerakan militer, tetapi muncul berbagai kegiatan lanjutan yang menjelaskan penanganan secara militer terutama pada saat gerakan ini memiliki tujuan politik yang mengandung relasi agama dengan kekerasan (terror).

Cara komprehensif tersebut seiring dengan perubahan rekrutmen gerakan radikal dari kalangan modernis pada masa pemerintahan Orde Baru, banyak aktifis Gerakan Muhammadiyah dan Ormas lainnya direkrut kedalam gerakan radikal melalui isu anti ideologi negara (Pancasila) disamping ancaman kristenisasi yang mendorong keinginan mereka untuk mendirikan Negara Islam. Radikalisasi keagamaan ini berhubungan dengan ideologisasi keagamaan yang berkembang pada tingkat global dan nasional, relasi ini dapat dilihat dari hubungan agama dengan politik, seperti hubungan Islam dengan nasionalisme dan Islam dengan demokrasi seperti yang dijelaskan dari perkembangan ideologisasi agama Islam. Radikalisasi agama Islam lahir dari kegagalan menghadirkan sistem politik yang tepat dalam menjembatani hubungan masyarakat dengan pemerintah sebagai pengganti sistem kekhalifahan, pemaknaan tidak tepat tentang jihad, syariat Islam serta bentuk negara (kekhalifahan) memperkuat radikalisasi agama dalam Gerakan Al Qaeda dan ISIS pada akhir abad XX (Muhammad AS Hikam, 2016; xiii)

Jaringan ISIS dan Al Qaeda merupakan bentuk gerakan Jihadi yang dikembangkan oleh Gerakan Jamaah Islamiyah di Indonesia yang memiliki ciri khas ideologisasi Islam dalam bentuk mendirikan sebuah Negara Islam serta pemahaman mereka yang berbeda dari mereka adalah musuh. Gerakan ini merupakan sinstesis dari pemikiran Wahabi dengan cara jihad yang diinginkan oleh gerakan Ikhwanul Muslimin dalam pendirian syariat Islam dalam bentuk Negara Islam. Pemanfaatan berbagai jaringan melalui sebuah struktur organisasi hierarkhis dibawah sebuah kepemimpinan yang terorganisir secara regional, memungkinkan gerakan ini melakukan rekrutmen keanggotaan melalui system tertutup di kalangan pemuda dan aktifis organisasi modern. Keanggotaan dalam organisasi radikal serta peranan ustadz radikal menjadi mata rantai penghubung antara gagasan kekhalifahan global dengan kepemimpinan regional dalam bentuk *amir* atau *mursyid*.

## 5.KESIMPULAN

Kegagalan negara modern yang mengandung relasi kekuasaan yang terselubung antara kepentingan kekuasaan negara penjajah baru dengan kepentingan masyarakat dalam pola yang seimbang menurut system politik demokratis melahirkan gagasan alternatif untuk menciptakan hubungan persamaan lebih baik yang melintasi batas-batas sebuah negara modern melalui system kekhalifahan. Konsep Negara Islam dalam system kehalifahan ini menuntut ketaatan yang bisa dilakukan melalui jaringan media sosial, pemanfaatan jaringan media social serta bentuk sarana komunikasi lainnya dalam jaringan internet memungkinkan proses rekrutmen gerakan radikal keagamaan di Indonesia dilakukan secara tersembunyi dan hirerkhis dalam sebuah jaringan tertutup. Model penyebaran yang dilakukan oleh gerakan radikal keagamaan yang dilakukan secara komprehensif melalui jaringan terbuka, seperti seminar dan demonstrasi serta jaringan tertutup melalui media social merupakan bentuk kegagalan negara dalam menghadirkan ruang publik yang bisa menjamin representasi politik yang demokratis dan terbuka terhadap semua asosiasi politik masyarakat dalam bentuk sebuah negara ideal.

## 6.DAFTAR PUSTAKA

- As'ad Said Ali, 2009, *Negara Pancasila, Jalan Kemaslahatan Bangsa*, LP3ES, Jakarta
- David Beetham. 2005. *Democracy.A Beginner's Guide*. Oxford: Oneworld Publication.
- Erb, Meriberth and Priyambudi Sulistiyanto, 2009, *Deepening Democracy in Indonesia*, Institut of Southest Asian Studeis, Singapore
- George Sorensen. 2007.*Demokrasi dan Demokratisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Juan J. Linz dan Albert Stephan, *Problems of Democratic Transition and Concolidation. Southern Europe, South America, and Post-Communist Europe*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.

- Larry Diamond, 2003, *Developing Democracy Toward Consolidation*, IRE Press, Yogyakarta.
- Muhammd AS Hikam, 2016, *Deradikalisasi, Peran Masyarakat Sipil Indonesia Dalam Membendung Radikalisme*, Kompas, Jakarta
- Robert A. Dahl, 1992, *Demokrasi dan Para Pengkritiknya*, yayasan Obor Jakarta jilid 1 dan 2.
- Robert A. Dahl, 2001, *Perihal Demokrasi*, Yayasan Obor Jakarta
- Samuel P. Huntington, 1996. *Gelombang Demokratisasi Ketiga*, Grifiti, Jakarta
- Syamsuddin Haris (Ed), 2007, *Partai dan Parlemen Lokal*, LIPI, Jakarta
- Syarif Hidayat, 2007. *Too Much to Soon, Tinjauan Tujuh Tahun Pelaksanaan Otonomi Daerah di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Willy Purna Samdhi & Nicholaas Warrouw, 2009, *Demokrasi di Atas Pasir*, Demos, Jakarta



## **SOFT APPROACH DALAM KONTRA TERORISME: UPAYA PESANTREN DALAM MELAWAN IDEOLOGI RADIKAL**

**Riefky Bagas Prastowo**

Yayasan Interseksi

email: bagas.interseksi@gmail.com

### **Abstrak**

*Terdapat dua pendekatan utama dalam kontra terorisme. Di satu sisi, pendekatan keras (hard approach) biasanya digunakan oleh aparat penegak hukum dalam menangani kejahatan terorisme, seperti penangkapan, pengawasan, intelijen, dan penahanan terhadap terduga teroris. Di sisi yang lain, pendekatan lunak (soft approach) menekankan upaya dari Negara dan masyarakat dalam melawan wacana ideologi radikal melalui metode yang bersifat preemtif dan preventif. Tulisan ini akan membahas tentang peran pesantren, sebagai bagian dari komunitas sosial, dalam upaya melawan ideologi radikal yang disebarluaskan oleh kelompok teroris. Lebih lanjut, peran pesantren ini dapat menggambarkan reaksi sosial masyarakat terhadap kejahatan. Teori dan konsep yang digunakan dalam tulisan ini adalah peacemaking criminology dan pendekatan lunak (soft approach) dalam kontra terorisme. Lokasi penelitian ini berada di sebuah pesantren di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan penelusuran data sekunder yang berhubungan dengan isu yang dibahas di tulisan ini.*

**Kata kunci:** Kontra terorisme, reaksi sosial, peacemaking, pesantren

### **Abstract**

*There are two main approaches in countering terrorism. On the one hand, the hard approach commonly used by the law enforcements, such as arrest, surveillance, intelligence and detention. On the other hand, the soft approach emphasized the effort of the state and community in counter-ideology discourse against radical ideology through the preemptive and preventive methods. This article discussed about the role of pesantren, as a part of social community, in efforts against radical ideology that being disseminated by the terrorists. In addition, the role of pesantren depict the social reaction to the crime. The theory and concept that used in this article are peacemaking criminology and soft approach on counter-terrorism. The location of this research was at a pesantren in Yogyakarta. The technique of collecting data is by using observation, interview and tracing secondary data that pertaining to issues discussed in this article.*

**Keywords:** Counter-terrorism, social reaction, peacemaking, pesantren.

## **1.PENDAHULUAN**

Dalam dua dekade terakhir, Indonesia cukup sering menghadapi ancaman terorisme. Data dari *National Consortium for the Study of Terrorism and Responses to Terrorism/START* (2011) menunjukkan bahwa ancaman terorisme di Indonesia mulai merebak kembali pada 1999 yang ditandai dengan adanya serangkaian ancaman bom yang terjadi di beberapa wilayah. Selain itu, tren ancaman

terorisme di Indonesia yang dimulai dari 1999 dapat dilihat dari tiga kejadian teror yaitu pemboman dan perampokan BCA Hayam Wuruk Jakarta, Bom Istiqlal, dan percobaan pembunuhan Matori Abdul Jalil (BNPT, 2011).

Pada periode 1999-2010 terdapat sejumlah serangan bom di beberapa kota di Indonesia dengan target gereja dan agen asing. Puncaknya, pada 2002, terjadi serangan bom di Bali yang lebih dikenal sebagai tragedi Bom Bali I. Pelaku dari aksi teror tersebut diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok Jamaah Islamiyah (JI). Aksi-aksi yang dilakukan oleh JI ini kemudian diidentifikasi sebagai aksi terorisme berdalihan agama (Islam). Dalam perkembangannya, POLRI dan JI terlibat pada ajang *cat-mouse game* yang terjadi pada 2002-2005. Melihat situasi tersebut, pemerintah mulai mengupayakan pendekatan lunak (*soft approach*) untuk penanggulangan terorisme. Meskipun demikian, aksi-aksi teror belum bisa diredam. Di tahun 2007, terdapat penangkapan sejumlah anggota JI di Poso dan upaya pengeboman sebuah kafe di Bukittinggi. Pada 17 Juli 2009 terjadi serangan bom Mega Kuningan. Tahun 2010 terdapat beberapa peristiwa lain, diantaranya, pelatihan paramiliter di Aceh, Penembakan tiga polisi di Jawa Tengah, Perampokan CIMB Medan dan penyerangan Polsek Hampan Perak, Belawan serta beberapa ancaman bom di Jawa Tengah dan DIY. Tahun 2011 terdapat beberapa peristiwa seperti bom buku di Jakarta dan penembakan terhadap tiga polisi di Bank BCA Palu (BNPT, 2011). START (2011) menjelaskan bahwa tren terorisme di Indonesia memiliki peningkatan sejak tahun 1998. Peristiwa teror tersebut terus meningkat hingga pada 2001 terdapat sebanyak 85 serangan teror di Indonesia. Peristiwa teror di Indonesia mengalami penurunan pada 2007, tetapi kembali meningkat pada tahun 2009. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa catatan tren aksi terorisme dari START ini bukan hanya berbentuk terorisme berdalihan Islam saja, melainkan juga ancaman- ancaman lain seperti gerakan separatisme.

Pemerintah melakukan beberapa upaya dalam menanggapi rentetan peristiwa teror tersebut. Upaya pemerintah dalam penanganan terorisme diawali dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Perpu ini disahkan pada tanggal 18 Oktober 2002, tepat satu minggu setelah peristiwa ledakan Bom Bali I. Pada saat yang sama diterbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Pemberlakuan Perpu No. 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, pada Peristiwa Peledakan Bom di Bali Tanggal 12 Oktober 2002. Kedua Perpu ini merupakan salah satu bentuk respon dari pemerintah dalam menanggapi aksi terorisme setelah terjadinya Bom Bali I. Upaya lain dilakukan dengan membentuk Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT). DKPT dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Nomor: Kep-26/Menko/Polkam/11/2002. DKPT mempunyai tugas yaitu membantu Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan dalam merumuskan kebijakan bagi pemberantasan tindak pidana terorisme, yang meliputi aspek penangkalan, pencegahan, penanggulangan, penghentian penyelesaian, dan tindakan hukum yang diperlukan. Dalam perkembangannya, DKPT berubah menjadi badan pemerintahan non-kementerian pada 2010 dengan nama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Berdasarkan Peraturan Presiden No. 46 Tahun 2010, BNPT memiliki tugas untuk Menyusun kebijakan, strategi, dan program nasional di bidang penanggulangan terorisme; mengkoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam pelaksanaan dan melaksanakan kebijakan di bidang penanggulangan terorisme; melaksanakan kebijakan di bidang penanggulangan terorisme dengan membentuk satuan-satuan

tugas yang terdiri dari unsur-unsur instansi pemerintah terkait sesuai dengan tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing.

Selanjutnya, pada 2003, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 perubahan Perpu No. 1 Tahun 2002 menjadi undang-undang. Selain itu, Perpu No. 2 Tahun 2002 juga disahkan menjadi Undang-Undang No. 16 Tahun 2003. Namun, UU No. 16 Tahun 2003 ini dinyatakan inkonstitusional oleh Mahkamah Konstitusi. Hal ini disebabkan bahwa dalam UU tersebut memuat asas retroaktif, yaitu pemberlakuan undang-undang untuk suatu peristiwa yang terjadi sebelumnya. Menurut MK, pemberlakuan asas retroaktif hanya bisa dilakukan untuk pelanggaran HAM berat (Hukum Online, 2/1/2005).

Upaya lain yang dilakukan dalam penanganan terorisme adalah membentuk badan khusus yang mempunyai tugas dalam rangka penindakan terorisme yaitu Detasemen Khusus Anti Teror 88 POLRI. Kapolri menerbitkan Skep Kapolri No. 30/VI/2003 tertanggal 20 Juni 2003 yang menandai terbentuknya Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polri (Densus 88 AT Polri). Keberadaan Skep Kapolri tersebut merupakan tindak lanjut dari diterbitkannya UU No. 15 Tahun 2003 Tentang Tindak Pidana Terorisme atau yang biasa disebut dengan UU Anti Terorisme, yang mempertegas kewenangan Polri sebagai unsur utama dalam pemberantasan tindak pidana terorisme, sedangkan TNI dan BIN menjadi unsur pendukung dalam pemberantasan tindak pidana terorisme. Unit ini secara formal mulai diaktifkan pada Maret 2004 (Muhlis, 2012). Selain itu, terdapat unit-unit lain dalam TNI yang berperan sebagai pasukan anti teror, misalnya Detasemen Penanggulangan Teror (Dengultor) TNI AD, Detasemen Jalamangkara (Denjaka) Korps Marinir TNI AL, dan Detasemen Bravo (Denbravo) TNI AU. Indonesia juga turut berpartisipasi dalam penanggulangan terorisme secara global melalui kerjasama yang dilakukan dengan negara lain. Peranan Indonesia dalam pemberantasan terorisme di dunia internasional terlihat dari adanya ratifikasi Konvensi ASEAN tentang Pemberantasan Terorisme atau *ASEAN Convention on Counter Terrorism*. Ratifikasi terhadap konvensi ini menunjukkan upaya Indonesia dalam pemberantasan terorisme di kawasan ASEAN dan memperlihatkan serta mempermudah upaya pemberantasan dengan mengadakan kerjasama antarnegara di ASEAN.

Sebelumnya, Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi tentang Pemberantasan Pendanaan Terorisme melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2006. Upaya Indonesia meratifikasi berbagai konvensi internasional dan membuat undang-undang terkait pemberantasan terorisme merupakan bentuk dari komitmen Indonesia dalam pemberantasan terorisme secara nasional maupun internasional. Paparan di atas dapat sedikit menggambarkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menanggulangi ancaman terorisme. Namun, upaya-upaya tersebut cenderung tidak melibatkan masyarakat. Alih-alih menciptakan sebuah sistem yang mapan untuk pencegahan terorisme, pemerintah justru lebih banyak melakukan upaya-upaya yang bersifat reaktif. Kondisi ini membuat akar penyebab terjadinya aksi teror semakin sulit untuk ditelusuri.

Seperti yang sudah disampaikan di awal tulisan ini, sebagian besar aksi teror yang terjadi di Indonesia adalah teror yang berdalihkan agama Islam. Salah satu cara untuk memahami aksi teror yang berdalihkan agama Islam ini adalah dengan melihat realitasnya, bahwa sebagian besar merupakan aksi bom bunuh diri yang dianggap sebagai jihad. Aksi ini-- bom bunuh diri sebagai jihad- dilakukan dengan legitimasi dari manifestasi yang terdapat dalam hukum Islam. Menurut para pelaku, hukum Islam mengizinkan untuk melakukan bunuh diri, bahkan ketika hanya ada seorang individu yang ingin melakukannya, tetapi alasan yang digunakan

harus untuk tujuan yang baik. Mereka merasa telah memperjuangkan agama Islam, yaitu dengan cara melawan simbol-simbol westernisasi, modernisasi dan sekularisasi, dalam hal ini yang menjadi simbol adalah segala hal yang berkaitan dengan Amerika atau negara Barat (Pyszczynski, Solomon, dan Greenberg, 2003). Namun, pemahaman ini merupakan bentuk dari distorsi dan pemalsuan, bukan hanya tentang hukum Islam tetapi juga mengenai Islam secara keseluruhan (Palazzi, 2000). Meskipun para pelaku terorisme menyebut tindakan mereka sebagai sebuah ketaatan pada hukum Islam, tetapi tidak berarti bahwa Islam adalah agama yang identik dengan terorisme. Di beberapa negara lain, terdapat aksi terorisme yang bukan mengatasnamakan Islam sebagai legitimasi dari aksinya. Misalnya di India terdapat kelompok ekstrimis Sikh pada 1980-an. Kelompok ini menentang pemerintahan Indira Gandhi. Di Jepang, terdapat kelompok teroris Aum Shinrikyo. Kelompok ini melakukan aksi terror dengan menggunakan gas sarin. Selanjutnya, di Amerika pada 2001, terdapat serangan teroris yang dilakukan oleh Timothy McVeigh yang diklaim sebagai anggota sayap kanan Amerika, Christian Identity. McVeigh melakukan aksi ini sebagai bentuk dari protesnya terhadap pemerintah Amerika yang ia anggap sebagai penindas rakyat (Golose, 2009).

Untuk dapat menunjukkan bahwa aksi terorisme tersebut bukan identik dengan Islam, maka diperlukan usaha-usaha dan pendekatan yang dilakukan oleh kelompok ulama moderat. Lembaga Cegah Kejahatan Indonesia dan Kemitraan (2007), melalui penelitian yang mereka lakukan merekomendasikan program *soft power politic* dan/atau deradikalisasi melalui pencerahan oleh tokoh-tokoh agama moderat sebagai salah satu programnya. Program ini dapat membantu pemerintah yang mempunyai keterbatasan, dalam hal pendanaan, sumber daya manusia, dan teknologi. Peran serta dari lembaga masyarakat, termasuk kelompok ulama, dapat dilakukan melalui program deradikalisasi dan kampanye sosial (Golose, 2009).

Upaya-upaya tersebut tidak hanya melibatkan ulama-ulama secara individual, tetapi juga harus melibatkan komunitas Islam sendiri, salah satunya adalah pesantren. Maka dari itu, pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana peran pesantren dalam upaya melawan ideologi jihad radikal (terorisme)? Metode seperti apa yang sudah dilakukan untuk melawan ideologi tersebut? Tulisan ini mencoba untuk menggambarkan tentang upaya-upaya yang dilakukan pesantren, sebagai bagian dari masyarakat, dalam melawan ideologi radikal jihad, khususnya peran dari Pesantren Ali Maksum, Krpyak yang berada di Yogyakarta. Setidaknya, terdapat dua alasan mengapa pesantren memiliki peran penting dalam kontra terorisme. Pertama, pesantren dapat turut ambil bagian untuk mempromosikan nilai-nilai perdamaian. Pohl (2006) mengungkapkan bahwa pesantren dapat menjadi sarana untuk mengajarkan pluralisme, toleransi, dan demokrasi. Hal ini seharusnya dapat dimaksimalkan ketika di Indonesia telah terjadi peristiwa terorisme yang menjadikan pesantren sebagai kambing hitamnya.

Kedua, pesantren dapat berperan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Faktor peran pesantren sebagai organisasi yang melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat seharusnya menjadi jalan untuk menanggulangi terorisme yang melibatkan masyarakat. Selain itu, pesantren telah memiliki akar historis yang sangat kuat di Indonesia karena telah muncul sejak abad 17 (Dhofier,1). Karena akar historis yang kuat tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa pesantren memiliki pengaruh yang kuat di lingkungan masyarakatnya. Selain itu, peran pesantren ini dapat dilihat juga sebagai bentuk hubungan kerjasama dengan badan pemerintahan yang berwenang menangani permasalahan terorisme.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Diskusi tentang terorisme memang belum mencapai sebuah kesimpulan karena hingga saat ini belum ada pendefinisian terorisme yang pasti. Banyak sumber yang mengemukakan tentang definisi terorisme, terlebih pasca penyerangan WTC di Amerika Serikat pada 11 September 2001 (Forst, Greene, dan Lynch, 2011). Kata teror berasal dari bahasa Latin *terrorem* yang memiliki arti rasa takut yang luar biasa. Dalam kata kerja, *terrere* berarti membuat rasa takut atau menakutkan. Penggunaan istilah tersebut digunakan pasca terjadinya revolusi, dan dimulainya *Reign of Terror* di Perancis antara 1793-1794, ketika pemerintahan yang berkuasa mempraktekkan cara-cara teror dalam menerapkan kebijakan-kebijakannya. Hal itu mengungkapkan bahwa penggunaan kata teror di Inggris juga diterima sebagai penyebutan suatu kebijakan yang bersifat mengintimidasi, pertama kalinya pada 1798. Penyebutan istilah tersebut kemudian mengawali pengenalan terhadap kata teror di seluruh dunia (Golose, 2009). Fukuyama (2001 dalam Pyszczynski, Solomon, dan Greenberg, 2003), menyebutkan bahwa hampir sebagian besar kelompok teroris memiliki motif religius dan beberapa kelompok tersebut memiliki kecenderungan bermotif agama Islam. Perkembangan dari aksi terorisme di Indonesia adalah dengan menggunakan jihad sebagai landasan dalam melakukan aksi terornya. Dalam Islam, terdapat dua jenis jihad, yaitu ofensif dan defensif. Jihad ofensif berfungsi untuk menyebarkan Islam dan pencerahan kepada daerah perang. Pada banyak interpretasi, jihad ofensif hanya bisa dilakukan jika pemimpinnya adalah seorang khalifah. Sedangkan jihad defensif adalah konsep yang secara umum dikenal sebagai pertahanan diri. Menurut para pemikir muslim, apabila ada pihak yang menyerang muslim, sudah menjadi kewajiban untuk melakukan jihad dan membela kebenaran (Wicktorowicz, 2005).

Pratiwi (2011) mengungkapkan bahwa ideologi utama dibalik terorisme atas nama Islam adalah prinsip jihad, yang menganjurkan peperangan melawan non muslim dan orang-orang murtad. Menurut salah satu pakar terorisme, Dale C. Eikmeier, ideologi yang dianut oleh para kelompok teroris tersebut merupakan kumpulan pemikiran Islam yang ganas yang disebut Qutbism. Dalam bukunya dipaparkan prinsip-prinsip Qutbism adalah:

1. Kepercayaan bahwa muslim telah sesat dari Islam yang sebenar-benarnya dan harus dikembalikan ke "Islam murni" sebagaimana yang dicontohkan pada zaman Nabi Muhammad SAW.
2. Jalan menuju ke "Islam murni" hanya melalui interpretasi Al-Qur'an dan Hadist secara ketat dan harfiah, bersamaan dengan pelaksanaan dari perintah nabi.
3. Muslim harus menerjemahkan sumber asli sendiri tanpa terikat oleh interpretasi sarjana muslim.
4. Bahwa interpretasi Al-Qur'an dari sejarah dan perspektif kontekstual adalah kebusukan, dan bahwa mayoritas sejarah Islam dan tradisi yurisprudensi klasik adalah tak lebih dari kesesatan belaka.

Terkait dengan terorisme, maka bentuk reaksi sosial masyarakatnya adalah *counter-terrorism*. Terdapat dua pendekatan dalam melakukan *counter-terrorism*, yakni *hard approach* dan *soft approach*. Dalam *hard approach*, peran yang paling ditekankan adalah peran dari militer. Artinya, tindakan yang bersifat militeristik akan menjadi alat utama dalam upaya perang melawan terorisme. Hal yang dikritisi dari model *hard approach* adalah pendekatan militeristik yang sering kali tidak melihat batas-batas yang telah ditentukan dan hanya mengikuti perintah dalam rangka untuk menekan kelompok teroris (Wilkinson, 2001).

Di sisi yang lain, *soft approach* melihat bentuk upaya yang melibatkan

pemerintah dengan kelompok masyarakat serta peran dari lembaga masyarakat itu sendiri. Peran dari lembaga tersebut bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam rangka upaya perang melawan terorisme. Salah satu bentuknya adalah dengan adanya bantuan dari pemerintah, maupun lembaga luar negeri yang melakukan aksi melawan terorisme, kepada lembaga masyarakat tersebut (Howell dan Lind, 2009).

**Tabel 1. Perbedaan *Soft Approach* dengan *Hard Approach* dalam *counter-terrorism***

	<b>Hard Approach</b>	<b>Soft Approach</b>
<b>Indikator</b>	Jangka pendek	Kejahatan yang <i>extraordinary</i>
	Melawan dengan perang	Teroris berasal dari dalam negeri (domestik)
	Ada unsur luar negeri atau kapabilitas teroris lebih dari penegak hukum sehingga diperlukan kekuatan militer untuk menanganinya	Kapabilitas teroris dapat diatasi oleh penegak hukum
<b>Kelebihan</b>	Cepat dalam menangani kasus terorisme	penggunaan kekuatan pasukan militer yang minimum ( <i>minimum use of force</i> )
	Efektif dalam menangani kasus terorisme	Punya aturan yang jelas
		Mendapatkan respon positif dari masyarakat, LSM, dan media sehingga memiliki legitimasi yang kuat
		Negara bisa melakukan upaya maksimal
<b>Kelemahan</b>	Resiko pelanggaran HAM lebih besar	Lambat dalam pengumpulan bukti
	Hilangnya legitimasi publik	Tidak akan bisa menindak suatu kasus terorisme jika tidak ada

**Sumber: Hasil olahan penulis**

Beberapa tulisan telah membahas mengenai upaya-upaya kontra terorisme. Alijunied (2011), misalnya, melihat bahwa keberhasilan dari penanggulangan terorisme secara *soft approach* dan *hard approach* memerlukan kerjasama dari negara, organisasi Islam dan para pemimpin organisasi tersebut. Konteks wilayah penelitian yang dilakukan oleh Alijunied berada di wilayah Indonesia, Singapura, dan Malaysia. Peran dari pemimpin organisasi Islam, seperti ulama dan kyai, menjadi penting untuk melawan ideologi jihad dari teroris untuk konteks tiga negara tersebut. Menurutnya, keberhasilan dalam melakukan *soft approach* dan *hard approach* untuk menangani terorisme tidak

terlepas dari adanya integrasi usaha dari pemerintah, organisasi Islam dan juga para tokoh agama. Selain itu, peranan dari kerjasama antar negara yang tergabung di ASEAN juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk keberhasilan penanganan teror di ketiga negara tersebut. Satu temuan yang terpenting dalam penelitian ini adalah bahwa peran dari tokoh agama dalam rangka menghilangkan ideologi *jihad*, yang menyokong persepsi tentang kebencian dan kekerasan, sangatlah penting.

Lebih lanjut, keberadaan Densus 88 telah menjadi perhatian khusus terkait dengan upaya penanggulangan terorisme di Indonesia. Mahariansyah (2008) menyebutkan bahwa Densus 88 mengkolaborasikan beberapa pendekatan yang mereka gunakan dalam menangani teroris. Pendekatan utama yang mereka terapkan adalah *hard approach*. Namun, dalam temuan tersebut, Densus 88 juga menggunakan *soft approach*, contohnya dengan melakukan dialog dengan teroris, meskipun hal ini bukan tugas utama mereka. Pendekatan ini dilakukan untuk mencegah resiko terjadinya pelanggaran HAM dalam operasi yang mereka lakukan. Pendekatan represif yang dilakukan oleh Densus 88 dapat memicu bentuk-bentuk teror yang baru. Maka dari itu harus ada kolaborasi dalam melakukan penanggulangan terorisme. Kegiatan ini juga tidak hanya dilakukan oleh Densus 88 tetapi juga institusi sosial yang lain. Hasil dari penelitian ini merekomendasikan untuk adanya upaya komunikasi, terutama mengenai isu-isu yang terkait dengan Islam. Tidak tepat jika komunikasi dibangun oleh Densus 88 sebagai konselor, tetapi kegiatan ini seharusnya dilakukan oleh Departemen Agama, MUI, atau Organisasi Islam lainnya. Mereka seharusnya turut bertanggung jawab dalam menjelaskan kesesatan yang dialami pelaku teror (Mahariansyah, 2008).

Upaya penanggulangan terorisme harus diikuti dengan adanya partisipasi dari publik. Partisipasi tersebut dapat berbentuk pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan penanggulangan terorisme. Dalam rangka partisipasi publik dalam pelaksanaan kebijakan yang berbasis kesejahteraan sosial, terdapat banyak peran serta yang bisa dilakukan dalam berbagai bidang, misalnya, jaminan keamanan sosial, pengentasan pengangguran, kesehatan, disabilitas, dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan hak asasi. Burgoon (2006) menyebutkan bahwa penerapan kebijakan berbasis kesejahteraan sosial memiliki kecenderungan untuk mengurangi terorisme. Kebijakan tersebut dapat mengurangi rasa ketidakmampuan secara ekonomi, ekstrimisme yang bersifat religius-politik, ketidakseimbangan pendapatan dan kemiskinan. Ia menekankan bahwa di negara berkembang harus menasar pada penanganan masalah ekonomi dan penanganan secara struktural untuk menolong perkembangan para pelaku terorisme untuk tidak menjadi teroris kembali.

Peran publik dalam partisipasi pencegahan kejahatan merupakan suatu hal yang dibutuhkan. Kondisi-kondisi yang mendukung dimungkinkannya kegiatan kolektif dalam masyarakat menentukan terselenggaranya pencegahan kejahatan tersebut. Menurut Darmawan (1994), untuk memelihara dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usaha pencegahan kejahatan harus terdapat beberapa syarat, antara lain: harus ada anggapan bahwa seseorang atau warga masyarakat akan berpartisipasi dalam suatu kegiatan kolektif, mengapa masyarakat harus terlibat, dan bagaimana penerapannya.

Untuk melakukan pencegahan kejahatan, diperlukan kerjasama antara penegak hukum, khususnya polisi, dengan komunitas. Komunitas dalam hal ini bisa berupa individual, kelompok masyarakat, asosiasi bisnis, badan legislatif dan

beberapa badan lokal. Peran dari komunitas tidak berhenti pada penerapan laporan masyarakat kepada polisi ketika terjadi kejahatan, akan tetapi, masyarakat terlibat secara langsung dalam mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang ada di dalam lingkungan mereka, dan tidak terbatas pada aksi kejahatan. Aplikasi dari pelibatan masyarakat dalam melakukan pencegahan kejahatan harus memperhatikan kritik yang menanggapi bahwa masih adanya sentralisasi peran penegak hukum dalam pencegahan kejahatan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Penerapan pencegahan kejahatan berbasis komunitas harus memperhatikan peran dari masyarakat dari lingkungan yang spesifik. Selain itu, setiap lingkungan harus melibatkan pendampingan dari aparat penegak hukum. Hal ini nantinya akan menghasilkan suatu bentuk kerjasama berupa keterlibatan dan bantuan dari masyarakat, dalam lingkungan tertentu, kepada polisi dalam rangka pencegahan kejahatan (Lab, 2010).

Pelibatan publik dalam penanggulangan terorisme secara umum dapat diartikan sebagai keterikatan praktek penegakan peraturan dengan komunitas, tanpa melihat umur, gender, suku, dan agama dari anggota yang ada di komunitas. Konsep dari partisipasi publik menekankan pada efektivitas kemitraan terhadap struktur dari organisasi penegak hukum dan penerapan peraturan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada (Pickering, Mc Culloch, dan Wright-Neville, 2008).

Tulisan ini akan menitikberatkan pada peran dari pesantren dalam melawan ideologi jihad radikal. Secara kriminologis, peran pesantren dalam penanggulangan terorisme ini dapat dilihat sebagai reaksi non formal terhadap kejahatan. Reaksi non formal adalah bentuk tindakan yang dilakukan oleh warga masyarakat secara langsung terhadap pelaku kejahatan maupun terhadap gejala kejahatan tanpa ada kaitannya dengan sistem peradilan pidana (Mustofa, 2007). Pada dasarnya, bentuk reaksi non formal ini bisa disebut sebagai pengendalian sosial. Bentuk reaksi non formal masyarakat biasanya melihat dari keadaan yang membawa seseorang menjadi pelaku kejahatan. Untuk hal tersebut, maka bisa didapatkan cara untuk menekan tindak kejahatan tersebut. Hal ini bisa dilihat dari bentuk-bentuk dukungan yang muncul dari masyarakat maupun keluarga. Selain itu, masyarakat juga melihat kondisi sosial ekonomi dari para pelaku maupun mereka yang berpotensi menjadi pelaku. Misalnya dilihat dari ketersediaan pekerjaan atau keberadaannya dengan keluarga (Reamer, 2003).

Pesantren menjadi salah satu pintu masuk dalam upaya penanggulangan terorisme karena salah satu cara untuk melibatkan masyarakat dalam penanggulangan terorisme dimulai dari sistem pendidikan yang ada. Menurut Raihani (2011), eskalasi kekerasan di Indonesia yang berbasis agama dan etnis sedang meningkat. Salah satu solusi jangka panjangnya adalah memberikan pendidikan mengenai toleransi. Kunci dari penerapan pendidikan toleransi adalah visi dari sekolah dan kebijakan yang diambil untuk mengajarkan toleransi di Indonesia yang memiliki keragaman agama dan etnis. Pohl (2006), mengungkapkan bahwa pesantren dapat menjadi sarana untuk mengajarkan pluralisme, toleransi, dan demokrasi. Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan tradisional dapat memberikan kontribusi dalam pemberdayaan demokrasi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dapat dijadikan sebagai salah satu unsur yang terlibat dari masyarakat untuk penanggulangan terorisme.

Partisipasi pesantren dalam masyarakat untuk mendukung demokrasi harus melibatkan partisipasi dari orang tua santri dan komunitas pesantren itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa setelah reformasi, sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih terbuka, termasuk untuk pesantren. Maka dari itu, dukungan dari luar komunitas pesantren, salah satunya dari orang tua para santri, dibutuhkan



untuk meningkatkan iklim demokrasi di dalamnya (Parker dan Raihani, 2011). Adanya peran serta masyarakat ke dalam komunitas pesantren menunjukkan bahwa pesantren, karena sifatnya sudah terbuka, dapat dilibatkan dalam penanggulangan terorisme.

Pesantren secara tradisional memberikan pendidikan secara privat, nonformal dan biasanya tidak menerbitkan sertifikat kelulusan dari negara. Mereka mendapatkan pelajaran dari kitab, yang setiap murid diajarkan untuk memahami setiap bagian dari kitab, model seperti ini mengadopsi sistem yang ada di Timur Tengah (Pohl, 2006). Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren (Dhofier, 2011). Di Indonesia, berdasarkan gagasannya, pesantren dibagi menjadi tiga wilayah, salaf (tradisional), khalaf (modern), dan terpadu (campuran). Pesantren salaf hanya memiliki pendidikan agama dan pengembangan karakter. Di pesantren ini, kitab kuning menjadi bagian paling penting dari pengajaran. Sementara di pesantren khalaf memiliki karakteristik bahwa pengajaran agama disampaikan menggunakan bahasa Indonesia, dan yang paling utama adalah menempatkan pendidikan umum dan pelatihan ketrampilan. Sementara, perpaduan antara keduanya disebut sebagai pesantren terpadu (Lukens-Bull, 2005).

Selanjutnya, kerangka teori dalam tulisan ini menggunakan *peacemaking criminology*. Kriminologi sebagai *peacemaking* didasari bahwa individu dapat memberikan kontribusi terhadap solusi untuk mengatasi permasalahan dengan membentuk kehidupan personal mereka yang berbeda. Contohnya adalah melawan rasisme dan seksisme kapan dan di mana hal tersebut terjadi. Menurut pendekatan ini, kejahatan merupakan bentuk lain dari penderitaan manusia. Harapannya adalah apabila lebih banyak orang yang meluangkan waktunya untuk membentuk keadilan di masyarakat, maka kejahatan akan berkurang. Kriminologi sebagai *peacemaking* juga mengarahkan pelaku untuk mendukung dirinya melakukan rehabilitasi dengan pendekatan *self-concept* (Vito dan Holmes, 1994).

Menurut Friederichs (1991 dalam White dan Haines, 2001) gagasan *peacemaking criminology* meminta kita untuk mengenali keberadaan diri kita secara individu dengan dunia di sekeliling kita. Hal ini melihat kejahatan sebagai konsekuensi yang esensial dari kekerasan yang umum dan pemisahan orang-orang sebagai pelaku terhadap cara masyarakat merespon. Hal ini menekankan pada keterhubungan, kepedulian, dan kesadaran. Gagasan seperti partisipasi, menjaga kedamaian, harmoni, kerjasama, rekonsiliasi, dan pemberian derma lebih terlihat dibutuhkan dan menguntungkan daripada kebiasaan otoritarian, seperti retribusi, kontrol, represi, atau pemenjaraan.

Lebih lanjut, *peacemaking criminology*, sebagai sebuah wacana pengganti, melibatkan pertalian para intelektual, seperti tokoh agama, tokoh intelektual lokal, dan akademisi. Sebagai sebuah wacana pengganti, *peacemaking criminology* menawarkan pemahaman yang berbeda terhadap kerangka dan pemahaman dalam konteks penghukuman. Ia lebih memperhatikan suara korban yang selama ini diabaikan dalam sistem peradilan pidana yang sudah mapan (Einstadter dan Henry, 2006). Perspektif post-modern dan *peacemaking* merefleksikan banyak jalan untuk menjawab ketidaknyamanan dan harapan di era saat ini. Perkembangannya telah terjalin dengan keadaan material yang radikal, dan munculnya gerakan sosial sebagai perlawanan politik dalam masyarakat (White dan Haines, 2001).

*Peacemaking Criminology* menggunakan pendekatan holistik terhadap permasalahan kejahatan, hubungan kejahatan, pelaku, korban, masyarakat,

dan isu yang lebih luas dari masyarakat global. *Peacemaking* mengadvokasi pendekatan non-kekerasan dalam menghadapi konflik kejahatan (Lanier dan Henry, 2004). Menurut Pepinsky, *peacemaking* dapat diaplikasikan ke dalam semua bidang kontrol sosial dan tidak hanya untuk mengatasi permasalahan kejahatan. Di bidang pendidikan, untuk membentuk masyarakat yang damai, memerlukan upaya pelibatan dari para pelajar dalam berpartisipasi berdasarkan dari apa yang telah mereka pelajari (Levinson, 2002).

Fuller (2003, dalam Lanier dan Henry, 2004), membuat enam komponen dalam *peacemaking*.

Pertama, advokasi respon peradilan pidana dalam bentuk non kekerasan. Kedua, pemahaman terhadap isu-isu keadilan sosial, seperti, rasisme, seksisme, dan ketidaksetaraan. Ketiga, inklusi, yang berarti setiap pemangku kepentingan dihubungkan dengan kejahatan yang terjadi, contohnya, pelibatan masyarakat dalam menangani permasalahan kejahatan. Keempat, penyelesaian permasalahan dengan cara yang pantas, maksudnya adalah pelibatan pelaku dalam mengatasi kejahatannya dengan mengurangi tekanan terhadap pelaku. Kelima, pemahaman yang setara oleh mereka yang terlibat di dalam permasalahan kejahatan, termasuk korban mengetahui dan memahami proses dari sistem peradilan pidana. Keenam, upaya kategorisasi dalam melihat bahwa semua yang terlibat sanggup untuk memahami, menghormati, dan memperlakukannya dengan martabat yang baik terhadap sistem peradilan pidana.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung selama tahun 2013, dengan pelaksanaan penelitian lapangan yang berlangsung selama bulan April hingga Juli 2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari subyek itu sendiri. Subyek penelitian ini adalah pesantren Ali Maksum, Krpyak, Yogyakarta. Dalam penelitian ini dilihat bagaimana kegiatan yang dilakukan pesantren dalam rangka melakukan bentuk perlawanan terhadap jihad yang radikal. Selanjutnya, saya mengamati bentuk kegiatan pesantren yang dapat diidentifikasi sebagai sebuah kegiatan dalam rangka mencegah ideologi jihad radikal untuk berkembang di masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan penelusuran data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menitikberatkan keterlibatan langsung peneliti di dalam lokasi penelitiannya. Penelitian lapangan ini berdasarkan pada naturalisme, yang berarti bahwa peneliti mengobservasi dalam kondisi yang natural, bukan diciptakan maupun diintervensi oleh peneliti (Neuman, 2003).

Beberapa tahap diperlukan untuk melakukan penelitian lapangan agar selanjutnya dapat dilakukan pengumpulan data. Tahap pertama adalah pemilihan tempat. Saya memilih lokasi di Pondok Pesantren Ali Maksum, Krpyak, Yogyakarta karena beberapa alasan. Pertama, karena Pondok Pesantren Ali Maksum ini merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di wilayah Yogyakarta. Pemilihan lokasi di Yogyakarta berdasarkan pada hasil penelitian dari Setara Institute (2011) yang menunjukkan bahwa wilayah Yogyakarta-Solo merupakan tempat berkembangnya ajaran radikal. Kedua, pondok pesantren ini terbuka terhadap kehadiran pihak luar untuk mengetahui aktivitasnya secara mendalam. Salah satu contohnya adalah, pesantren ini pernah menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan

untuk penanggulangan terorisme, dalam bentuk diskusi dengan beberapa pihak berkepentingan, misalnya, wartawan (termasuk wartawan asing), aparat penegak hukum, dan beberapa peneliti yang mengambil kajian tentang pesantren dan Islam.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang mendalam, bebas, dan tidak berstruktur. Wawancara ini saya lakukan terhadap beberapa informan, yaitu, santri, pengasuh pondok pesantren dan alumni pesantren. Hasil penelusuran data sekunder juga menjadi sumber tambahan bagi saya dalam memahami fenomena ini. Saya melakukan pencarian dari beberapa sumber untuk mendapatkan data sekunder yang tepat. Saya merekam dan mencatat setiap aktivitas santri yang dianggap dapat mendukung proses analisis lebih lanjut. Al-Quran dan Hadist juga merupakan sumber data sekunder dari penelitian ini, karena sebagai sebuah penelitian yang dilakukan di pesantren dan membahas mengenai jihad, maka Al-Quran dan Hadist tidak bisa dilepaskan sebagai bagian dari data. Selain itu, saya juga melakukan penelusuran literatur berupa karya ilmiah terdahulu yang dapat digunakan untuk mempertajam pemahaman saya dalam melihat permasalahan di dalam penelitian ini.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pesantren Ali Maksum Krpyak berada di Dusun Krpyak Kulon, Bantul, Yogyakarta. Lokasinya berada di sisi selatan Kota Yogyakarta, sekitar 4,5 km dari pusat kota. Pesantren ini berlokasi ditengah-tengah area pemukiman warga dan juga bertetangga dengan beberapa madrasah dan pesantren lainnya. Di pesantren ini terdapat beragam jenis pendidikan mulai dari pendidikan tsanawiyah, aliyah, lembaga kajian islam mahasiswa (LKIM), Madrasah Tahfidzil Qur'an, dan Taman Pendidikan Al- Qur'an. Beragamnya jenis pendidikan yang ditawarkan di pesantren ini membuat banyaknya santri yang belajar di sana. Santri-santri tersebut terdiri dari berbagai macam, mulai dari santri yang bermukim di pesantren hingga mereka yang tidak menetap, dari yang masih kanak-kanak hingga yang sudah menjadi mahasiswa. Pendidikan di Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak menganut pola campuran yang terintegrasi baik ke dalam sistem formal maupun nonformal. Pengajian kepesantrenan sebagai bentuk pendidikan nonformal di samping dalam rangka mempertahankan pola konvensional, juga sebagai wahana pengintensifan pendidikan dan bimbingan kepribadian antarpersonal dalam bentuk metode *sorogan* dan *bandongan*<sup>102</sup>. Dalam penelitian ini, saya berbincang-bincang dengan para santri, pengajar, dan alumni pesantren tersebut, selain juga melakukan observasi di lingkungan pesantren.

Terkait dengan fenomena terorisme beralih jihad, saya menemukan beberapa pandangan dari setiap informan dalam menanggapi aksi tersebut. Mereka

---

<sup>102</sup> Fikri, seorang santri di Pondok Pesantren Ali Maksum, menjelaskan bahwa *sorogan* adalah metode mengaji secara individual, yaitu seorang santri menghadap gurunya untuk diajarkan (dibacakan) bagian sebuah kitab untuk kemudian sang santri menirukannya secara berulang-ulang. Sedangkan *bandongan* adalah metode mengaji secara kolektif yang diikuti oleh beberapa orang santri dengan mendengarkan sang guru yang membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan isi sebuah kitab. pendataan terhadap pesantren hingga mengeluarkan ide tentang adanya pencatatan terhadap sidik jari para santri. Kegiatan ini dilakukan karena adanya dugaan bahwa pesantren bisa menjadi tempat untuk mengajarkan terorisme beralihkan jihad (Majalah Tempo, 19-25/12/2005).

menganggap bahwa jihad yang dilakukan dalam rangka aksi terorisme bukan merupakan suatu tindakan jihad. Para informan mengungkapkan bahwa teroris yang berdalih jihad tersebut tidak dapat memahami jihad itu sendiri. Menurut mereka, terorisme berdalih jihad yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh pemahaman dari para teroris yang hanya memaknai Islam secara sebagian saja. Tujuan-tujuan dari teroris yang dianggap sesuai dengan Islam justru dilakukan dengan cara-cara yang tidak baik. Beberapa informan, yang merupakan alumni maupun pembimbing di pesantren beranggapan bahwa para teroris yang mengutip dalil-dalil dari Al- Qur'an atau Hadist tidak dapat memahami maksud ayat tersebut dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat misinterpretasi dalam memaknai ayat Al Quran maupun Hadist. Lebih lanjut, para informan juga menyepakati bahwa para pelaku teror tidak mendalami agama Islam secara menyeluruh. Akibatnya, para pelaku mudah untuk mengikuti hal-hal yang diajarkan oleh kelompok- kelompok teroris.

Tujuan utama dari teroris berdalih jihad adalah untuk menegakkan negara Islam. Maka dari itu, segala upaya yang mereka lakukan, termasuk aksi teror merupakan bagian dari upaya untuk mendirikan Negara Islam. Mereka melakukan jihad ofensif dalam bentuk perlawanan terhadap simbol-simbol barat atau Amerika. Purnomohadi, salah satu alumni yang kini mengasuh sebuah pondok pesantren di Yogyakarta, menjelaskan bahwa salah satu ayat Al Quran yang dipahami secara berbeda oleh para teroris adalah surat Al Maidah ayat 15-16. Dalam ayat tersebut tertulis bahwa Islam telah membawa umatnya dari gelap menuju terang. Menurutnya, intepretasi yang salah dari ayat tersebut adalah membawa dari gelap, yang diartikan sebagai Indonesia yang berideologi Pancasila, menuju terang, yang diartikan sebagai Negara Islam. Para teroris juga menganggap bahwa Indonesia yang merupakan negara yang berideologikan Pancasila mendapatkan pengaruh dari barat. Anggapan seperti ini menyebabkan pemerintahan Indonesia, termasuk aparat pemerintah dan warga negaranya, dianggap sebagai *thagut*. Maka dari itu, para kelompok teroris ini beranggapan bahwa Islam yang ada di Indonesia ini bukan merupakan Islam yang murni, sehingga mereka melakukan jihad tersebut dengan tujuan untuk mengembalikan kemurnian agama Islam.

Di sisi yang lain, aksi terorisme yang terjadi di Indonesia, membuat pesantren dilabel sebagai tempat berkembangnya ajaran radikal sekaligus pembibitan teroris. Pengalaman-pengalaman dari para informan, sebagai santri, menunjukkan bahwa terdapat beragam respon dan tindakan dari orang-orang di sekeliling mereka yang menganggap bahwa pesantren lekat dengan terorisme. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa masih adanya label terhadap pesantren, meskipun di Pesantren Ali Maksum sama sekali tidak ada ajaran yang mengarah kepada gerakan radikal atau teroris. Bentuk-bentuk pemberian label terhadap pesantren juga dilakukan oleh negara. Bentuk pelabelan ini diungkapkan oleh salah satu informan yang mengeluhkan adanya rencana negara melakukan sensus terhadap pesantren pada kurun waktu 2005. Bentuk dari sensus pesantren ini adalah dengan melakukan

Dari aktivitas yang ada di pesantren dan pandangan para anggota komunitas ini mengenai jihad, saya melihat dua hal yang bisa dijadikan sebagai bentuk melawan ideologi jihad radikal terorisme melalui pendekatan lunak. Pertama adalah bentuk pelibatan masyarakat dalam kegiatan pesantren. Kedua adalah wacana pengganti jihad radikal yang ada di dalam kegiatan pesantren.

Terdapat banyak kegiatan pesantren yang terbuka terhadap masyarakat dan mereka aktif terlibat di dalamnya. Selama penelitian ini berlangsung, setidaknya terdapat dua macam kegiatan yang melibatkan masyarakat. Pertama, kegiatan para

santri di luar pondok yang berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Kedua, kegiatan yang secara langsung melibatkan partisipasi masyarakat di dalam pesantren. Kegiatan model pertama dapat dilihat dalam ragam kegiatan ekstrakurikuler dan kerjasama antarpihak yang diselenggarakan di luar wilayah pesantren.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang diadakan pesantren menunjukkan bahwa tidak ada eksklusivitas di dalamnya. Pesantren yang inklusif menunjukkan bahwa mereka tidak mengajarkan hal-hal yang bersifat radikal dan mengarah ke terorisme. Hal ini dikarenakan para santri dan pengasuh pondok dapat mudah berbaur dengan masyarakat sekitar pondok, salah satunya melalui kegiatan pengajian rutin. Adanya kegiatan pondok yang melibatkan masyarakat dapat membuat kontrol sosial terhadap masyarakat menjadi meningkat. Kurangnya kontrol sosial di dalam suatu masyarakat dapat membuat teroris melakukan aktivitasnya tanpa diketahui orang lain. Karakter masyarakat yang seperti ini ditemukan di dalam lingkungan masyarakat para pelaku bom Bali. Lebih lanjut, Hawdon dan Ryan (2009) mengungkapkan bahwa selain peningkatan kontrol sosial, diperlukan peningkatan kapital sosial dan cara-cara baru untuk mencegah bentuk kerentanan baru yang diakibatkan oleh terorisme.

Bentuk kegiatan yang melibatkan langsung masyarakat tidak hanya terdapat dalam pengajian rutin. Pondok Pesantren Ali Maksum juga melakukan kegiatan pelayanan masyarakat berupa penyediaan layanan kesehatan dan santunan kepada masyarakat sekitar pondok. Bentuk-bentuk santunan yang biasanya dilakukan antara lain dengan pembagian zakat kepada masyarakat sekitar pondok. Lebih lanjut, upaya ini dilakukan untuk mendeeskalisasi konflik di dalam masyarakat yang berkonflik. Pemberian santunan dan layanan kesehatan kepada masyarakat sekitar menunjukkan upaya untuk mendeeskalisasi wacana konflik yang berbentuk terorisme.

Setiap kelompok sosial masyarakat memiliki peran tersendiri dalam partisipasi penanggulangan kejahatan. Pesantren bisa terlibat melalui aktivitasnya di bidang pendidikan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren memiliki peran tersendiri dalam penanggulangan teror yang disesuaikan dengan karakter yang dimiliki. Salah satunya adalah bidang pendidikan yang memiliki peranan untuk berpartisipasi dalam pencegahan kejahatan. Contoh kegiatan yang berkaitan dengan bidang pendidikan adalah sebagai berikut.

Pertama, peran dari para santri maupun alumni pondok dalam berpartisipasi menanggulangi terorisme dapat dilihat dari kegiatan mereka yang melibatkan masyarakat. Kegiatan yang diselenggarakan dari pihak pesantren yang melibatkan para santri maupun alumni pondoknya tersebut dapat dilihat sebagai bentuk partisipasi penanggulangan terorisme. Bentuk kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa para santri maupun alumninya menggunakan kapasitasnya, sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama, untuk menanggulangi terorisme.

Kedua, adanya alumni pondok yang menjadi pengasuh dapat menunjukkan bahwa para alumni pondok tersebut turut terlibat dalam kontrol sosial di lingkungan pesantren. Keterlibatan alumni dalam kegiatan yang dilakukan santri dapat memberikan kesempatan terhadap mereka untuk menjaga ideologi para santri agar tidak terpengaruh dengan ideologi radikal dan tetap sesuai dengan pedoman yang diterapkan oleh para pimpinan pondok. Di sisi yang lain, para pengasuh dapat diawasi oleh para kyai yang ada di pondok. Mekanisme seperti ini merupakan suatu bentuk kontrol sosial di lingkungan pesantren.

Bentuk kegiatan yang ketiga adalah adanya alumni pondok pesantren yang

juga mendirikan pondok pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa hal-hal yang telah didapatkan melalui pendidikan di pesantren juga disebarluaskan ke tempat lain dengan cara mendirikan pesantren. Bentuk seperti ini dapat menjadi sebuah cara untuk membentuk kontrol sosial, tidak hanya di lingkungan Pesantren Ali Maksum, tetapi juga di wilayah yang berada di luar jangkauannya.

Selain itu, peran dari kyai yang memimpin suatu pesantren dapat dijadikan salah satu langkah dalam berpartisipasi menanggulangi terorisme. Menurut Alijunied (2011), penggunaan tokoh-tokoh menonjol yang berada di dalam suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai upaya menanggulangi terorisme. Untuk konteks pesantren, maka orang yang bisa dianggap sebagai tokoh masyarakat adalah kyai. Di Pondok Pesantren Krapyak, posisi kyai sangatlah menonjol. K.H. Rifqi Ali, salah satu kyai di Pesantren Ali Maksum, memiliki jamaah pengajian sendiri, yang berasal dari wilayah-wilayah di sekitar Yogyakarta, yang disebut sebagai Jamaah Dibaiyah bil Mustofa. Sementara itu, para alumni pondok juga ada yang mendirikan pondok pesantren di tempat lain. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menonjolkan kyai sebagai tokoh masyarakat di wilayahnya.

Para alumni pondok juga melakukan inisiatif dengan membentuk sebuah organisasi yang diberi nama Korps Dakwah Mahasiswa (KODAMA). KODAMA merupakan sebuah organisasi yang tidak terikat secara struktur dengan Pondok Pesantren Ali Maksum. Kegiatan KODAMA menunjukkan adanya inisiatif dari para alumni pondok untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatnya dari pesantren ke dalam masyarakat secara langsung. Dari hasil diskusi dengan beberapa aktivis yang terlibat dalam KODAMA, saya menemukan bahwa dalam setiap kegiatannya, mereka melakukan dakwah sesuai dengan apa yang telah mereka dapatkan di pesantren, dan temuan ini dengan jelas menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh KODAMA tidak mengajarkan berbagai doktrin radikal. Selain itu, dalam setiap kegiatan KODAMA juga melibatkan masyarakat, contohnya adalah kegiatan yang melibatkan desa binaan. Di dalam desa binaan ini, mereka melakukan dakwah dan berbagai macam kegiatan yang dapat dijadikan sebagai bentuk wacana untuk melawan wacana radikal-terorisme yang bisa muncul di wilayah tersebut.

Pondok Pesantren Krapyak juga memiliki program yang bekerjasama dengan pondok pesantren lain di wilayah Jawa Tengah-DIY. Program ini menunjukkan adanya kolaborasi yang dilakukan antar pesantren di wilayah Jawa Tengah-DIY. Artinya, pesantren yang ada tidak hanya berjalan sendiri-sendiri untuk berpartisipasi dalam penanggulangan terorisme. Kerjasama di antara pesantren dapat lebih mudah untuk menciptakan kontrol sosial di wilayahnya. Salah satu program kerjasama tersebut adalah program Santri Mukim. Di dalam program tersebut, beberapa santri dari berbagai macam pesantren akan tinggal di sebuah wilayah yang berada di sekitar lokasi pesantren, misalnya di dusun-dusun yang berada di sekitar pesantren. Kegiatan ini diselenggarakan dengan tujuan supaya para santri yang berasal dari beberapa pesantren ini dapat melihat bagaimana kondisi wilayah yang ditempatinya dan mengetahui permasalahan sosial yang muncul di wilayah tersebut. Selain itu, mereka juga bisa sembari berdakwah dan menanamkan ajaran-ajaran Islam sebagai upaya perlawanan terhadap ideologi jihad radikal.

Namun, menurut Munir, salah satu pembimbing santri di Pondok Pesantren Ali Maksum muncul beberapa kendala dalam penyelenggaraan Santri Mukim. Pertama, kemampuan dari santri yang belum memiliki strategi yang tepat untuk mengorganisasi masyarakat. Menurutnya, kendala ini akan berpengaruh dalam melihat suatu wilayah apakah terdapat pengaruh dari ajaran terorisme atau tidak. Kedua, jika

suatu wilayah sudah memiliki kyai yang menjadi panutan, maka masyarakatnya hanya akan menuruti apa yang dikatakan oleh kyainya tersebut. Maka, jika ada kyai yang bukan berasal dari wilayahnya, masyarakat akan cenderung resisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran kyai sangat kuat dalam rangka memberikan ajaran Islam di masyarakat yang berada di wilayah Jawa Tengah-DIY.

Selain keterlibatan masyarakat, upaya yang diperlukan untuk melawan ideologi jihad radikal adalah dengan mengaktifkan wacana pengganti. Saya menemukan bentuk-bentuk wacana pengganti yang dilakukan oleh pihak pesantren sebagai upaya perlawanan terhadap ideologi kelompok teroris. Termasuk di dalamnya juga adalah perlawanan terhadap ideologi jihad yang disalahartikan oleh para kelompok teroris. Tindakan yang dilakukan para santri di luar lingkungan pesantren menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk melakukan kontrol sosial di lingkungan rumah mereka sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi jihad radikal. Mereka tetap berbaur dengan masyarakat dan mengimplementasikan pengetahuan agama yang mereka dapat di pesantren. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan merupakan bentuk penanaman wacana-wacana mengenai perlawanan terhadap terorisme. Mereka menunjukkan bahwa pesantren bukan sebagai wadah pengkaderan teroris, sebaliknya, mereka menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang sama dengan lembaga pendidikan umum.

Kegiatan pesantren berupa pengajian rutin juga merupakan wadah untuk menanamkan wacana-wacana pengganti sebagai bentuk perlawanan terhadap terorisme berdalih jihad. Kegiatan yang melibatkan masyarakat umum dapat dimanfaatkan untuk melakukan hal tersebut. Bentuk kegiatan yang bisa dianggap sebagai wacana pengganti adalah ceramah-ceramah yang dilakukan para kyai, yang berasal dari berbagai macam pondok pesantren. Selama saya mengikuti beberapa kegiatan pengajian, saya menemukan beberapa ceramah yang bisa dikategorikan sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap terorisme berdalih jihad.

Saya menemukan dua ceramah yang bisa dikategorikan sebagai bentuk wacana pengganti dalam rangka melawan ideologi jihad radikal. Pertama, saya mendengarkan ceramah dari ustadz Mujiharto, seorang kyai yang berasal dari Sleman, Yogyakarta. Ceramahnya menceritakan mengenai seorang kriminal yang ingin berhenti untuk berbuat jahat. Dalam ceramahnya tersebut ia menyebutkan bahwa bagi seseorang yang berbuat jahat, selalu ada jalan untuk kembali ke jalan Allah. Selain itu, Allah pasti memaafkannya dan menyayangnya karena perbuatan baiknya. Ceramah ini menunjukkan bahwa sebenarnya agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berbuat baik. Lebih lanjut, ia mengajak masyarakat untuk tidak memberikan label kepada para pelaku kejahatan, termasuk para teroris. Alasannya adalah, ketika kita dapat berbuat baik kepada mereka, seharusnya, mereka akan berbuat baik kepada diri kita. Ajakan-ajakan untuk berbuat kebaikan dan kedamaian di dalam masyarakat secara langsung juga akan mengurangi potensi-potensi orang yang akan berbuat jahat. Upaya ini menunjukkan bahwa masyarakat bisa melakukan pendekatan non-kekerasan dalam menanggapi adanya tindak kejahatan.

Kedua, kyai Muhfid, seorang pengasuh pondok pesantren di Jakarta, menyampaikan tentang cara-cara melawan westernisasi yang disesuaikan dengan konteks masyarakat saat ini. Cara yang dianjurkan dan yang terbaik menurutnya adalah dengan memperkuat iman masing-masing individu. Menurutnya, dengan memperkuat iman, maka setiap individu bisa membendung arus westernisasi. Ceramah yang disampaikannya menunjukkan bahwa ada upaya non-kekerasan yang bisa dilakukan untuk membendung westernisasi. Upaya ini tentu berbeda dengan yang dilakukan oleh para teroris. Mereka melakukan perlawanan ini dengan cara menghancurkan

simbol-simbol westernisasi. Salah satu cara yang paling lazim dilakukan oleh kelompok teroris adalah dengan menyerang, dalam bentuk bom bunuh diri, simbol-simbol yang dianggap mewakili Barat.

Selain itu, saya menemukan bahwa terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat umum, sehingga menandakan bahwa pesantren ini tidak mengeksklusifkan diri mereka dan jauh dari anggapan bahwa mereka hanya mempelajari hal-hal yang bersifat Islami. Parker dan Raihani (2011), mengungkapkan bahwa di sekolah Islam, contohnya madrasah, keterlibatan masyarakat di dalam kurikulum pengajaran dapat dilihat dengan dimasukkannya subjek-subjek yang bersifat sekuler seperti olahraga dan seni. Salah satu seni yang diajarkan di pesantren ini adalah barongsai. Bentuk kegiatan yang terdapat dalam pesantren berupa pengajaran budaya-budaya yang cakupannya lebih luas, sehingga menunjukkan bahwa di dalam pesantren ini diajarkan untuk menghargai perbedaan. Salah satu wacana yang berkembang diantara kelompok teroris adalah jika sekelompok orang tidak menjalankan dan menegakkan Islam dengan penuh maka mereka bisa dianggap kafir. Adanya sebuah usaha dari pesantren dengan mengenalkan barongsai menunjukkan bahwa sesungguhnya seseorang bisa menjadi seorang muslim dengan tetap menghargai budaya-budaya lain. Maka dari itu, bentuk-bentuk penerimaan terhadap budaya lain menunjukkan adanya wacana pengganti terhadap wacana dari kelompok teroris yang lebih terlihat eksklusif.

Dari diskusi di atas, kondisi lain yang saya temukan adalah peran sentral dari kyai di dalam masyarakat dalam rangka perlawanan terhadap ideologi jihad teroris. Setidaknya, terdapat beberapa alasan yang dapat dikemukakan. Pertama, kyai adalah orang yang paling dihormati dan dipandang di dalam komunitas pesantren. Dhofier (2011) mengungkapkan bahwa masyarakat mengharapkan kyai dapat menyelesaikan permasalahan keagamaan karena mereka memiliki dan menguasai pengetahuan keagamaan secara mendalam. Kepercayaan dari masyarakat inilah yang membuat mereka mengikuti apa yang disampaikan oleh kyainya. Maka ketika seorang kyai mengajarkan upaya-upaya untuk melawan ideologi jihad radikal, upaya ini dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam rangka penanggulangan terorisme. Upaya-upaya ini terlihat ketika ada pengajian rutin di pesantren maupun dari materi pengajaran yang ada.

Kedua, kyai yang memimpin sebuah pesantren secara langsung dapat melakukan kontrol sosial terhadap para santri dan anggota komunitas pesantren. Kyai dapat dengan mudah untuk membentuk dan menentukan kurikulum yang ada di pesantren. Ketika seorang kyai menentukan bahwa kurikulum yang diajarkan di pesantren dapat dijadikan sebagai bentuk partisipasi dalam penanggulangan teror, maka secara tidak langsung para santri akan mengimplementasikan apa yang telah didapatkannya kepada masyarakat.

Ajaran dari kyai yang menganjurkan bahwa para santri harus dapat berbaur dengan masyarakat menunjukkan bahwa Pesantren Ali Maksud tidak bersifat eksklusif, sehingga menunjukkan bahwa tidak ada ajaran tentang terorisme berdalih jihad yang disebarkan di dalamnya. Adanya pesantren yang terbuka bagi masyarakat umum dapat dimanfaatkan untuk membuat masyarakat yang berada di sekitar pesantren untuk tidak terpengaruh dengan ajaran jihad yang dijadikan dalih dalam melakukan aksi teror.

## **5. KESIMPULAN**

Reaksi sosial masyarakat terhadap kejahatan secara non formal melibatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan kejahatan. Penelitian ini menunjukkan



adanya bentuk partisipasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Ali Maksum dalam penanggulangan terorisme, khususnya upaya-upaya untuk melawan ideologi jihad radikal. Partisipasi yang dilakukan Pondok Pesantren Ali Maksum lebih menekankan pada upaya-upaya pencegahan untuk tidak terlibatnya para santri ataupun masyarakat di sekitar pondok untuk mengikuti aktivitas terorisme berdalih jihad. Selain itu, terdapat upaya-upaya untuk menciptakan jaringan antarpesantren untuk penanggulangan terorisme.

Karakteristik Pondok Pesantren Krapyak yang terbuka juga menjadi salah satu kunci utama keterlibatan pesantren dalam penanggulangan terorisme. Kondisi ini dapat memberi kesempatan bagi para penegak hukum untuk turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan pesantren. Keuntungan dari kondisi adalah dapat menciptakan kerjasama antara aparat penegak hukum dengan pesantren. Kerjasama ini merupakan salah satu unsur penting untuk terselenggaranya partisipasi masyarakat dalam pencegahan kejahatan.

Dari semua aktivitas pondok pesantren yang dilakukan untuk penanggulangan terorisme menunjukkan bahwa pendekatan yang diambil adalah *soft approach*. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan dengan upaya-upaya yang tidak bersifat represif. Bentuk kegiatan tersebut juga seiring dengan *peacemaking criminology* yang menjelaskan bahwa untuk menghadapi permasalahan kejahatan bisa dilakukan tanpa menggunakan kekerasan, melibatkan masyarakat secara aktif, dan mengoptimalkan penyebaran wacana pengganti terhadap kejahatan. Yang paling penting adalah, upaya-upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren ini dapat dikolaborasikan dengan upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah dan aparat penegak hukum dalam penanggulangan terorisme.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- "Darimana Datangnya Pengawasan?" Majalah Tempo, 19-25 Desember 2005
- Aljunied, S. M. 2011. "Countering Terrorism in Maritime Southeast Asia: Soft and Hard Power Approaches." *Journal of Asian and African Studies*: 1-14.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). 2011. *Laporan Kegiatan Rapat Koordinasi dalam Rangka Penanggulangan Terorisme di Wilayah Indonesia*. Jakarta: Naskah tidak dipublikasikan.
- Burgoon, B. 2006. "On Welfare and Terror: Social Welfare Policies and Political-Economic Roots of Terrorism." *The Journal of Conflict Resolution*: 176-203.
- Coward, H., & Smith, G. S. 2004. *Religion and Peacebuilding*. New York: State University of New York Press.
- Darmawan, M. K. 1994. *Strategi Pencegahan Kejahatan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Dhofier, Z. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Einstadter, Werner J., & Henry, S. 2006. *Criminological Theory: an Analysis of its Underlying Assumptions (2nd edition)*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers.
- Forst, B., Greene, J. R., & Lynch, J. P. 2011. *Criminologists on Terrorism and Homeland Security*. New York: Cambridge University Press.
- Furchan, A. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Golose, P. R. 2009. *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.

- Hawdon, J., & Ryan, J. 2009. "Hiding in Plain Sight: Community Organization, Naive Trust and Terrorism." *Current Sociology*: 323-343.
- Howell, J., & Lind, J. 2009. *Counter-Terrorism, Aid, and Civil Society*. London: Palgrave MacMillan. Hukum Online. 2005. *10 Putusan Mahkamah Konstitusi Terpilih*. Diakses dari Hukum Online: <http://www.hukumonline.com/berita/baca/hol11934/10-putusan-mahkamah-konstitusi-terpilih>
- Lab, S. P. 2010. *Crime Prevention (7th ed)*. New Jersey: Anderson Publishing. Lanier, M., & Henry, S. 2004. *Essential Criminology*. Colorado: Westview Press.
- Lembaga Cegah Kejahatan Indonesia & Kemitraan. 2007. *Laporan Kajian dan Perumusan Mekanisme Alternatif Manajemen Pencegahan dan Penanganan Terorisme di Indonesia*. Jakarta: LCKI.
- Levinson, D. 2002. *Encyclopedia of Crime and Punishment*. Thousands Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Lukens-Bull, R. 2005. *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave Macmillan.
- Mahariansyah. 2008. "Bentuk Pendekatan Densus 88 Anti Terror Terkait Kondisi Terorisme di Indonesia. Skripsi." Kriminologi FISIP UI.
- Muhlis, I. 2012. *Densus 88 Polri "Detasemen Khusus 88"*. Diakses dari Lazuardi Birru: <http://www.lazuardibirru.org/jurnalbirru/ensiklopedia/densus-88-polri-detasemen-khusus-88/> Mustofa, M. 2007. *Kriminologi: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*. Depok: FISIP UI Press.
- National Consortium for the Study of Terrorism and Responses to Terrorism (START). 2011. *Global Terrorism Database*. Diakses dari Global Terrorism Database: <http://www.start.umd.edu/gtd/> Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Palazzi, A. H. 2000. "Orthodox Islamic Perceptions of Jihad and Martyrdom." *International Conference on Countering Suicide Terrorism* (pp. 52-58). Herzliya: Institute for Counter- Terrorism, IDC.
- Parker, L., & Raihani, R. 2011. "Democratizing Indonesia through Education? Community Participation in Islamic Schooling." *Educational Management Administration & Leadership*: 712-732.
- Pickering, S., MCCulloch, J., & Wright-Neville, D. 2008. *Counter-Terrorism Policing*. New York: Springer Science+Business Media, LLC.
- Pohl, F. 2006. "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia." *Comparative Education Review*: 389-409.
- Pratiwi, Ayu. 2011. "Radikalisme dan Terorisme Atas Nama Islam: Sebuah Pertanyaan tentang Identitas dan Produk Interaksi Sosial Masyarakat." dalam Ruth, D.M. (Ed.). *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme*. Jakarta: Lazuardi Birru.
- Pyszczynski, T., Solomon, S., & Greenberg, J. 2003. *In The Wake of 9/11: The Psychology of Terror*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Raihani. 2011. "A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia." *Theory and Research in Education*: 23-39.
- Reamer, F. G. 2003. *Criminal Lessons*. New York: Columbia University Press.
- Setara Institute. 2011. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Vito, G. F., & Holmes, R. M. 1994. *Criminology: Theory, Research, and Policy*.

- California: Wadsworth Publishing Company.
- White, R., & Haines, F. (2001). *Crime and Criminology*. New York: Oxford University Press.
- Wicktorowicz, Q. 2005. "A Genealogy of Radical Islam." *Conflict & Terrorism*: 75-97.
- Wilkinson, P. 2001. *Terrorism versus Democracy: The Liberal State Response*. New York: Routledge

## GERAKAN SOSIAL PESANTREN DALAM MEMBENDUNG RADIKALISME DI ACEH

Sudarman Alwy, M.Ag.<sup>1)</sup> & Maria Baren, MM.<sup>2)</sup>

- 1) Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar  
Email: [darman76alwy@gmail.com](mailto:darman76alwy@gmail.com)
- 2) Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

### **Abstract**

*The growing issue related Islam radical not only had made troubling the international moslim communities, but also including Indonesian Moslim and Aceh. Aceh Province with special autonomy in terms of implementation the Islamic Law also haunted with these issues like ISIS, Terrorist, Mallata Abraham, Laduni, Lia Eden and else. There for, existence of boarding school in Aceh had proved the capable of growing antipathy towards radicalism issues. In fact, view of the suspect evidenced arrest by police related the radicalism, there is no one of the suspect has indicated from boarding school back ground. This research was conducted to know about the performed of boarding school in Aceh to handling the Islam Radical spread in Aceh. This research was conducted using qualitative methods, source of data taken directly to the field with observation and interviews study. The conclusion of research had find the boarding schools has terminated Islam radical spread in Aceh particularly western Aceh with optimilize positive suggestion and continue to cultivate moral education through curricula teaching. Another strategy is boosting the frequency of recitation to the society directly through "majelis ta'lim" by ensuring theologian who sent already completely in capabilities with the understanding that have been taught.*

**Keywords:** Boarding School, Radicalism and Shari'a.

### **1. PENDAHULUAN**

Keberadaan Islam sebagai agama yang *universal* dan *rahmatan lil'alamin* sepertinya sudah mulai dipertanyakan kembali sekarang, dengan ditandai beberapa insiden berdarah yang di picu dan mengatasnamakan upaya pengawasan terhadap kemurnian ajaran Islam yang pada akhirnya telah menimbulkan korban jiwa sebagaimana yang terjadi di Peulimbang (Lih. Peulimbang Berdarah, SI edisi Minggu, 18 November 2012) lalu.

Menjaga kemurnian Islam dengan tindakan-tindakan amoral atau main hakim sendiri dalam tulisan ini disebut sebagai suatu bentuk radikalisme yang secara tersirat seakan telah meng-*acceptable*-kan terhadap klaim pihak anti Islam bahwa Islam identik dengan kekerasan sehingga setiap adanya bentuk kekerasan yang terjadi di pelbagai belahan dunia senantiasa dikaitkan dengan terorism yang dipelopori oleh kelompok-kelompok Islam radikal.

Tindakan radikal tersebut tentu saja sudah sangat jauh beralih dari semangat dan budaya ke~Acehan lama yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan sebagaimana yang pernah dipraktikkan pada masa melawan penjajahan Belanda, dengan semangat gotong royong secara bahu membahu antara para ulama, umara dan penguasa (kerajaan) saling menguatkan satu sama lain (*kal jasadin wahid*) di bawah panji perang *fi sabilillah* yang disemangati dengan "*Hikayat Prang Sabi*".

Perilaku kebersamaan tersebut selanjutnya menjadi satu kebanggaan bagi rakyat Aceh dalam memapaki kehidupan sosial dan sekaligus sebagai pembendung terhadap berbagai

hal secara bersama yang datang dari luar sehingga di kenal dengan bangsa besar karna kebersamaan. Demikian juga halnya perbedaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia dan sekaligus menjadi palang pintu yang efektif dalam menangani berkembangnya Islam Radikal dan penyebaran aliran sesat mengingat pondok pesantren lahir ditengah-tengah masyarakat. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe *leadership*-nya dan metode yang diterapkan dalam pembelajarannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan bersedia menerima akan suatu perubahan, namun tidak sedikit pula pesantren yang memiliki sikap menutup diri dari segala perubahan-perubahan dan pengaruh perkembangan zaman dan cenderung mempertahankan apa yang menjadi keyakinan. Untuk itu disini akan mencoba menelaah mengkaji dari dimensi sikap dinamisasi yang dipegang oleh pesantren di Aceh dalam membendung Islam Radikal.

Menyikapi berbagai isu radikalisme yang terjadi di tanah air belakangan ini, maka sudah selayaknya seluruh komponen masyarakat ikut terlibat dalam hal membendung penyebaran radikalisme yang terjadi secara masif untuk tidak mewabah hingga ke generasi-generasi muda tanah air. Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, maka penelitian ini mencoba mencari dan mengajukan satu solusi kecil yang dapat dipertimbangkan untuk menanggulangi penyebaran wabah radikalisme tersebut yang belakangan ini malah sudah mulai dikait-kaitkan dengan Islam.

Fenomena pembiaran terhadap klaim pihak-pihak anti Islam terhadap Islam sebagai agama teroris dan radikal seakan tidak tersentuh sedikitpun lagi perasaan keislaman yang dimiliki oleh umat dewasa ini. Bahkan ada sebagai muslim sendiri yang seakan ikut mengiyakan bahwa Islam itu adalah pembawa petaka dan senantiasa memicu kerucuhan di berbagai belahan dunia. Padahal bila kita lihat lebih dekat melalui pendekatan reformis sebagai jalan penengah antara konservatif dan radikal, maka Islamlah yang lebih dekat kepada kedua hal tersebut. Namun belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan perubahan sosial seperti diajarkan oleh Islam melalui nabi Muhammad SAW, reformisme menekankan perubahan perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit (pada tingkatan teoritis), akan tetapi dalam praktek sering tidak dapat diterapkan, karena kekuatan internal dan eksternal yang anti perubahan dan kemajuan memperoleh waktu yang longgar untuk menyusun kekuatan guna menjegal reformisme. Sejarah memang tidak banyak memberikan banyak contoh yang menunjukkan keberhasilan pendekatan reformisme dalam perubahan sosial. (M. Amin Rais, 1987: 136-137)

Berdasarkan berbagai paparan di atas, penulis ingin melihat paradigma dan fenomena penerapan strategi yang dilakukan oleh pesantren-pesantren yang ada di Aceh Barat dalam hal membendung pergerakan dan penyebaran radikalisme di tengah komunitas pesantren dan masyarakat melalui kajian terhadap dua subjek utama pembendungan penyebaran radikalisme yaitu masalah:

*Bagaimana strategi pesantren di Aceh Barat dalam menanggulangi penyebaran radikalisme di kalangan santri dayah? dan Bagaimanakah strategi pesantren di Aceh Barat dalam membendung penyebaran radikalisme di kalangan masyarakat?*

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Pondok Pesantren**

Penggunaan kata pesantren pada dasarnya diberasal dari kata "santri" dengan imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasyi, 1998: 106). Sementara kata

pesantren dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “pesantren/pe·san·tren/ /pesantrén/ *n* asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya; pondok.” <http://kbbi.web.id/pesantren>.

Madjid (1997 : 19-20) mencoba memberikan definisi perihal pesantren ini dengan sedikit lebih terperinci ”Santri itu berasal dari perkataan ”sastri” sebuah kata dari Sangsekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas *literary* bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur’an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa ”cantrik” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

Istilah pesantren bisa disebut pondok saja atau kata ini digabungkan menjadi pondok pesantren, secara esensial, semua istilah ini menggabungkan makna yang sama. Sesuai dengan namanya, pondok berarti tempat tinggal/menginap (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengkaji agama Islam dan sekaligus diasramakan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Zarkasyi (1998: 105-106) bahwa pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab ”*Fundūq*” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pondok/pon·dok/ *n* 1 bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya); teratak: di tepi hutan yang hendak dibuka itu didirikan beberapa buah --; 2 rumah (sebutan untuk merendahkan diri): jika Anda tidak berkeberatan, silakan singgah sebentar di -- saya; 3 bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga); 4 madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam); di daerah itu terdapat beberapa -- yang dikelola secara modern; -- wisata usaha perseorangan yang menggunakan sebagian rumah tinggalnya untuk menginap wisatawan dengan perhitungan pembayaran; (<http://kbbi.web.id/pondok>.)

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata pondok pesantren merupakan satu tempat atau bangunan yang dipakai sebagai tempat menginapnya para santri yang sedang belajar dan pendalaman keagamaan. Dimana pondok pesantren berorientasi pada masalah pendalaman keagamaan dan kajian Islam yang didalamnya terdapat berbagai karakter masyarakat dengan satu visi yaitu pendalaman pembelajaran tentang keislaman.

Menurut M.Arifin (1991) pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren, sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun penyebutan pondok pesantren kurang jami’ ma’ni (singkat padat). Selagi perhatiannya dapat diwakili

istilah yang lebih singkat, karena orang lebih cenderung mempergunakan yang pendek. Maka pesantren dapat digunakan untuk menggantikan pondok atau pondok pesantren.

Berikut disajikan beberapa pendapat para ahli yang mencoba mendefinisikan kata pondok pesantren secara terminologis sebagai berikut:

- 1) Team Penulis Departemen Agama (2003: 3) dalam buku *Pola Pembelajaran Pesantren* mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).
- 2) Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
- 3) Nasir (2005: 80) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
- 4) Mastuhu (1994: 6) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-dîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.
- 5) Arifin (1995: 240) mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.
- 6) Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dîn* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan Ahlu al-sunnah wa al-Jamā'ah 'alā T}arîqah al-Maz}āhib al-'Arba'ah.
- 7) Mastuhu (1994: 55) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari

Sementara dalam praktik sehari-hari pesantren di kelompokkan kepada tiga jenis yang mencakup; a. Pesantren Tradisional (Salafi), b) Pesantren Modern, dimana pesantren tradisional merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya (Asrohah, 1999 : 59). Sementara pesantren modern mencoba melakukan perpaduan pendidikan antara pendidikan pesantren tradisional dengan pendidikan formal.

*Pesantren modern*, yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah modern Barat dan *pesantren salaf*, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional. (Abdul Mughits, :122.) *Pertama*, Pondok pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-

kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kiyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. (<http://qidal.wordpress.com>.)

*Kedua*, pesantren Salaf. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994: 50), ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu nahwu (syntax) dan sorof (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabangcabang lain seperti tarikh dan balaghah.

## **2.4. Radikalisme vs Islam Radikal**

### **2.4.1. Pengertian Radikal**

Radikalisme/ra·di·kal·is·me/ n 1 paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2 paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; 3 sikap ekstrem dalam aliran politik (<http://kbbi.web.id/radikalisme>). Namun Secara etimologis, radikalisme berasal dari kata radix, yang berarti akar. Seorang radikal adalah seseorang yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai keakar-akarnya. A radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws of governments. Seorang radikal adalah seorang yang menyukai perubahan-perubahan secara cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan. Jadi radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan dari status quo dengan jalan menghancurkan status quo secara total, dan dengan menggantinya dengan suatu yang baru sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan adalah revolusioner artinya menjugkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violenceri) dan aksi-aksi ekstrim. (lih. Amin Rais, 1987: 4).

Radikalisme dan civil society merupakan dua istilah politik yang saling bertolak belakang, antagonistik. Radikalisme sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, merujuk pada pendapat Theodorson dan Theodorson (1979: 330) ada dua pemaknaan sosiologis terhadap pengertian radikalisme yaitu: (1) pendekatan yang non-kompromis terhadap permasalahan sosial dan politik yang dinampakkan oleh ketidakpuasan yang ekstrim terhadap status quo, sehingga mengubahnya secepat mungkin. Kelompok ekstrim kanan atau ekstrim kiri termasuk dalam kriteria radikal; (2) Ideologi non-kompromis ini berfokus pada inovasi, perubahan dan kemajuan, sehingga berbeda dengan nilai-nilai yang ada sebelumnya. Berdasar perspektif politik, Baradat (1994: 16) menyatakan bahwa pengertian radikalisme mengacu pada seseorang atau kelompok yang secara ekstrim tidak puas dengan kondisi masyarakat yang ada, sehingga tidak sabar untuk menanti perubahan yang fundamental.

Radikalisme dalam konsep sosiologi pernah di kemukakan oleh Amin Rais (1987: 5), dimana radikalisme kerap kali muncul bila terjadi banyak kontradiksi dalam orde sosial yang ada. Bila masyarakat yang mengalami anatomi atau kesenjangan antara nilai-nilai dengan pengalaman, dan para masyarakat tidak mempunyai daya lagi untuk mengatasi kesenjangan itu, maka radikalisme dapat muncul ke dalam permukaan. Dengan kata lain akan timbul proses radikalisme dalam lapisan-lapisan masyarakat, dengan sasaran utama



yang paling rentan adalah generasi muda. Lebih jauh lagi dapat dijelaskan bahwa sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (1995: 124) radikalisme merupakan gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.

#### **2.4.2. Pengertian Islam Radikal**

Penggunaan Islam radikal sampai saat ini menurut Tarmizi Taher (1998: 6) belum ada kesepakatan di antara pengamat Islam tentang istilah yang tepat untuk menggambarkan gerakan Islam radikal. Istilah yang paling umum adalah "*fundamentalisme*", guna menunjukkan sikap kalangan muslim yang menolak tatanan social yang ada dan berusaha menerapkan suatu model tatanan tersendiri yang berbasiskan nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana dipahami bahwa, Islam adalah agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian (Nurcholis Madjid, 1995: 260).

Meskipun demikian istilah ini terlalu banyak dipengaruhi oleh tradisi Kristen yang merujuk pada gerakan fundamentalisme Protestan. Untuk menghindari bias keagamaan, beberapa pengamat menggunakan istilah-istilah tertentu yang bersifat sosiologis dan politis seperti "radikal, ekstrim, nasionalis keagamaan atau cukup dengan islamis". Kesulitan menerapkan istilah ini juga muncul dari kenyataan bahwa anggota gerakan radikalisme keagamaan tidak pernah menyebut dirinya fundamentalis atau istilah Arabnya *Ushuliyun*. (Nurcholis Madjid, 1995: 260, lih juga Marty dan Scoot, 1993: 153)

Kendati demikian, Shepard (1988: 11) menyebutkan bahwa pemaknaan dari pandangan radikal adalah pada keharusan untuk mendirikan negara Islam yang didasarkan pada syari'ah. Perbedaan antara kaum radikal dan modernis adalah penegasan yang pertama terhadap keunikan Islam. Mereka dengan tegas menolak setiap usaha untuk mengidentifikasi Islam dengan demokrasi, kapitalisme, sosialisme atau ideologi barat lainnya. Hanya saja, berbeda dari Islamis atau neo-fundamentalis, radikalisme Islam memperbolehkan penggunaan cara kekerasan atau bahkan pembunuhan untuk mewujudkan agenda dan tujuan politiknya.

Islam tidak pernah membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan, serta paham politik. Tetapi memang tidak bisa dibantah bahwa dalam perjalanan sejarahnya terdapat kelompok-kelompok Islam tertentu yang menggunakan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan paham keagamaannya secara kaku yang dalam bahasa peradaban global sering disebut kaum radikalisme Islam.

Sementara itu, Choueri (1990 :70) menegaskan bahwa Islam radikal merupakan fenomena modern dan kontemporer, dan merupakan reaksi terhadap munculnya nasionalisme sekular. Jika revivalisme Islam mendapatkan inspirasi dari ide-ide normatif Islam, dan reformisme berusaha untuk menggabungkan unsur-unsur Islam dan Barat, ideologi radikalisme menggambarkan respons langsung terhadap munculnya negara-bangsa yang merdeka. Militansi dan atavisme radikalisme Islam menggambarkan sintesis kreatif revivalisme dan reformisme.

Pada dasarnya, lebih lanjut lagi Tarmizi Taher (1998: 7) menjelaskan bahwa sudut pandang akan sangat mempengaruhi terhadap penyebutan dari kata radikal itu sendiri. Sebagaimana media massa Arab cenderung menyebut mereka kaum radikal atau ekstrim. Sementara Hasan al-Banna selaku pendiri al-Ikhwan al-Muslimin yang notabeneanya terkenal radikal menamakan dirinya *Salafiyah* yang bermakna orang-orang terdahulu. Istilah ini secara teknis menunjukkan upaya mengiktui perilaku keagamaan yang didasarkan al-Qur'an, Sunnah Rasul dan praktik kehidupan orang saleh terdahulu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Olevor Roy (1994: 2) menyebutkan gerakan Islam yang berorientasi pada pemberlakuan syariat sebagai Islam Fundamental, yang

ditunjukkan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin, Hizbuttahrir, Jamaah Islamiyah, dan *Islamic Salvation Front (FIS)*.

Penyebutan istilah fundamentalis oleh sebagian masyarakat terhadap radikalisme bagi Es Posito dalam Khamani Zada (2002: 14) terasa lebih provokatif dan bahkan pejoratif sebagai gerakan yang pernah dilekatkan pada Kristen sebagai kelompok literlis, statis dan ekstrem. Pada gilirannya fundamentalisme sering merujuk kepada kehidupan masa lalu, bahkan lebih jauh lagi fundamentalisme sering disamakan sebagai ekstrimisme, fanatisme politik, aktivisme politik, terorisme dan Anti Amerika. Karena itu, John L. Es Posito lebih memilih menggunakan istilah revivalisme Islam atau aktivisme Islam yang memiliki akar tradisi Islam. Bahkan lebih jauh lagi Lee Kuan Yew dalam Khamani Zada (2002: 14) menyebutnya dengan istilah gerakan militan Islam ketika melihat militansi Islam secara global yang berasal dari Negara Islam seperti Afganistan dan Pakistan. Komentar Lee ditujukan dengan maraknya ormas Islam yang siap jihad ke Afganistan seperti FPI, KISDI, Majelis Mujahidin, dan PPMI. Istilah ini juga digunakan oleh perdana menteri Malaysia, Mahathir Muhammad dengan menunjuk kelompok militan Islam di Malaysia (PAS dan Mujahidin).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor yang di kutip Moleong (2002: 4) bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lebih jauh Moleong (2002: 6) berkesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif analisis dimana menurut Moleong (2002: 11) data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari komunitas pesantren yang berada di Aceh Barat yang tersebar di beberapa kecamatan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Noor, 2009: 155), dimana sampel ditentukan dengan sengaja atas dasar pertimbangan tertentu dari peneliti, sampel penelitian di ambil berdasarkan kebutuhan dan terencana terhadap siapa-siapa yang akan di wawancarai. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen. Data lapangan selanjutnya di analysis dengan langkah-langkah atau alur yang terjadi bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau alur verifikasi data (Miles, 1992: 15-19).

### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Sejarah Pesantren di Aceh**

Penelitian ini dilakukan di pesantren/dayah yang tersebar di Kabupaten Aceh Barat. Namun guna menemukan kesamaan informasi, penulis di sini mencoba membahas sedikit yang berkaitan dengan keberadaan dayah di Aceh secara umum baik dari segi penisbatan kata dayah maupun sejarah perkembangan dayah/pesantren di Aceh. Menurut Zakaria et al. (1984) dan Safwan Idris (1998: 61-92), bahwa dayah berasal dari kata zawiyah yang bermaksud sudut Masjid sebagai halaqah para Sufi kala itu. Namun setelah hijriah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, pendidikan telah dipusatkan di Masjid-Masjid. Zakarian et al. (1984) menjelaskan bahwa masjid Quba adalah Masjid pertama yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan dalam percaturan sejarah Islam. Abudin Nata (2001:

42) menyebutkan bahwa para sahabat Nabi SAW duduk mengelilingi yang dikenal sebagai halaqah untuk mendengar dan berdiskusi masalah-masalah agama serta kehidupan sehari-hari.

Menurut Said (1981), Hasyimi (1975: 7) dan Zakaria (1984) Zawiyah pernah wujud sebagai lembaga pendidikan Islam terbesar dalam Kesultanan Aceh (sejak awal era Islam di Nusantara). Namun, dalam literatur bahasa Aceh, istilah Zawiyah itu disebut dengan dayah. Menurut Safwan Idris (1998) dalam Badruzzaman Ismail (1995: 1-23), hal ini dipengaruhi oleh bahasa Aceh yang tidak memiliki konsonan 'Z' dan gemar memendekkan perkataan. Meskipun demikian, menurut Safwan Idris (1995: 61-62), istilah Zawiyah masih digunakan oleh sebagian orang, seperti di Tanoh Abee.

Mengenai waktu awal pendirian dayah di Aceh, tidak ada literatur khusus yang berhasil penulis temukan dalam hal kapan dayah di Aceh pertama sekali dicetuskan walaupun dalam beberapa catatan pernah disebutkan bahwa kata 'dayah' dalam tulisan mereka pada masa kegemilangan kerajaan Aceh pada abad ke 16 lalu. Namun, setidaknya ada literatur yang menyebutkan bahwa dayah di bangun tidak hanya pada masa kejayaan Kerajaan Aceh Darussalam, tetapi juga pada masa kemundurannya (akhir abad ke-18 dan ke-19). Sejumlah dayah yang diperkirakan didirikan dan berkembang selama abad ini antara lain ialah: Dayah Tgk. Chiek Tanoh Abee, Dayah Tgk. Chiek Kuta Karang (Dayah Ulee Susu), Dayah Lam Birah, Dayah Lam Nyong, Dayah Lam Bhuk, Dayah Krueng Kalee, Dayak Lam Krak, Dayah Lam Pucok dan Dayah Lam U di Aceh Besar; Dayah Rumpet di Kuala Daya, pantai barat; Dayah Tgk. Chiek Ditiro, Dayah Tgk. Chiek Pante Geulima. di Aceh Pidie, Dayah Meunasah Blang (Samalanga) dan beberapa Dayah di sekitar *kuta* pertahanan Batee Ilike yang memegang peranan penting selama perang Belanda di sana, seperti Dayah Cot Meurak, Dayah Pulo Baroh dan lain-lain (Aceh Utara) (lih. Ali Hasyimi, 1975 dalam Ibrahim, 1970: 7-43).

Selanjutnya Ibrahim (1970: 7-43) mencatat bahwa Dayah Ulee Susu agaknya didirikan pada bagian kedua abad ke-19 oleh Syekh Abbas Ibnu Muhammad (Teungku. Chiek Kuta Karang) yang pada waktu itu ulama ini menjadi Khadi Malikul Adil Sultan Ibrahim Mansyur Syah (1857 - 1870). Lebih lanjut Ibrahim (1970: 7-43) menuliskan bahwa Dayah Lam Krak dan Dayah Lam Pucok agaknya didirikan pada masa sebelumnya, yaitu diperkirakan pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syah (1836-1857); yang masing-masing sebagai pendirinya ialah: Datuk Muhammad (seorang pejabat tinggi pemerintahan pada waktu itu) dan Teungku. Muhammad Sa'ad (Teungku. Chiek Lam Pucok). Lebih jauh lagi Ibrahim (1970: 7-43) menuliskan bahwa Dayah Lam Birah diperkirakan didirikan pada akhir abad ke-18 oleh dua bersaudara yaitu: Ja Meuntroe dan Bendahara yang keduanya kemudian digelar dengan Teungku Chiek Lam Birah. Mereka hidup sekitar masa pemerintahan Sultan Johan Syah (1735-1960) dan masa pemerontahan Sultan Mahmud Syah atau Tuanku Raja (1760-1781). Setelah itu selama abad ke-19 dayah ini dipimpin oleh Teungku Chiek Cot Keupeung dan Teungku Chiek Lam Baro. Sedang dayah Lam Nyong dan dayah Lam U diperkirakan didirikan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah (1870 - 1874) masing-masing oleh Teungku Syekh Abdussalam (Teungku. Chiek Lam Nyong) dan Teungku Syekh Umar (Teungku Chiek Di Lam U). Dayah Rumpet yang terletak di Kuala Daya pantai barat Aceh menuru cerita masyarakat setempat telah didirikan sejak masa Poteumeureuhom Daya, salah seorang raja yang terkenal Lamho Daya. Namun dayah ini agaknya mencapai kemajuan selama abad ke-19, terutama pada masa pimpinan Teungku Muhammad Yusuf yang diberi gelar dengan Teungku Chiek Di Rumpet.

Di daerah Pidie, salah satu dayah yang cukup terkenal adalah Dayah Tengku Chiek Di Tiro (daerah IX Mukim Keumangan) Dayah ini mencapai kemajuan pesat pada masa Teungku. Chiek Di Tiro Muhammad Saman (1836-1891), seorang ulama penggerak *Perang Sabi* melawan Belanda yang terkenal itu (sekarang telah diangkat sebagai Pahlawan

nasional). Sebelum pimpinan Muhammad Saman dayah ini terdiri dari dua dayah yaitu Dayah Tiro Keumangan, dipimpin oleh Teungku Dhiék Muhammad Amin (Teungku Chiek Dayah Cut, Guru Muhammad Saman) dan Dayah Tiro Cumbok – bersebelahan dengan yang pertama dan dibatasi oleh sungai - yang dipimpin oleh Teungku Chiek Übet (paman Muhammad Saman). (Muhammad Said, 1981: 5)

Sementara Dayah Teungku Chiek Pantee Geulima menurut Cowan (1937) agaknya didirikan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah (1870-1874) oleh Teungku Chiek Pantee Ya'cob, seorang ulama yang dianggap sebagai pengarang *Hikayat Malem Dagang* yang terkenal itu. Namun yang lebih dikenal sebagai Teungku Chiek Pantee Geulima ialah anaknya Teungku Chiek Haji Ismail.

Perkembangan dayah di Aceh selanjutnya mengalami masa stagnan ketika zaman kolonialis dimana Belanda mampu mempengaruhi berbagai sendi kehidupan masyarakat termasuk kehidupan dayah yang tidak mampu berjalan dengan optimal karena senantiasa berada dalam pantauan dan pengawasan pihak penjajah. Pasca masa kolonialis berakhir, maka keberadaan dayah-dayah Aceh mulai berbenah dan juga mulai tumbuh kembali beberapa dayah baru lainnya yang merupakan ruh dari pendidikan di Aceh.

Adapun dayah atau pesantren yang didirikan atau dibangun kembali menurut Hasjmy (1975: 23-24) pasca perang kemerdekaan pada pertengahan pertama abad ke-20, antara lain di Aceh Besar: Dayah Tanoh Abee, Dayah Lam Birah oleh Teungku H. Abbas (Teungku Chiek Lam Birah) sementara adiknya Teungku H. Jakfar (Teungku Chiek Lam Jabad) mendirikan Dayah 'Jeureula-selanjutnya Dayah Lam Nyong, Dayah Lam U, Dayah Lam Bhuk, Dayah Ulee Susu, Dayah Indrapuri didirikan oleh Teungku Chiek Indrapuri, Dayah Lam Seunong oleh Teungku Chiek Lam Seunong, Dayah Ulee U oleh Teungku Chiek Ulee U, Dayah Krueng Kalee, Dayah Montasik. Dayah Piyeurig. Dayah Lam Sie dan masih banyak lagi. Lebih lanjut lagi Hasjmy (1976: 19-29) menuliskan bahwa Teungku Fakinah, seorang pejuang wanita, setelah menghentikan perjuangannya pada tahun 1910, mendirikan Dayah Lam Diran sebagai kelanjutan dayah neneknya di Lam Krak dan di Lam Pucok. Suatu keistimewaan dari dayah ini adalah, kepada santri wanita selain diajarkan ilmu agama juga diajarkan berbagai jenis ketrampilan, seperti menjahit, menyulam dan sebagainya.

Hasjmy (1975: 24) menggambarkan bahwa di daerah Aceh Pidie dibangun kembali atau didirikan dayah-dayah antara lain: Dayah Tiro, Dayah Pantee Geulima, Dayah Cot Plieng, Dayah Biang, Dayah Leupoh Raya, Dayah Garot/Gampong Aree, Dayalrle Leubeu yang didirikan oleh Teungku Muhammad Arsyad (Teungku Chiek Di Yan, Dayah Meunasah Raya oleh Teungku Muhammad Yusuf (Teungku Chiek Geulumpang Minyeuk) dan Dayah Teupin Raya yang didirikan oleh Teungku Chiek Teupin Raya; sedang di Aceh Utara antara lain: Dayah Tanjungan, Dayah Masjid Raya, Dayah Kuala Blang, Dayah Blang Bladeh, Dayah Cot Meurak, Dayah Juli, Dayah Pulo Kiton yang didirikan oleh Teungku Chiek Pulo Kiton dan masih banyak lagi.

Di daerah Aceh Barat, selain dibangun kembali Dayah Rumpet oleh keturunan Teungku Chiek Muhammad Yusuf, pada perempatan pertama abad ke-20 juga didirikan beberapa pesantren. Di antaranya, yaitu di Ujung Kalak dan Blang Meulaboh; di Paya Lumpat Samatiga dipimpin oleh Teungku Syekh Abu Bakar (sampai tahun 1936). Sebelum membangun pesantren ini Syekh Abu Bakar memperoleh pendidikan di Dayah Lam Bhuk, Aceh Besar. Jumlah santri pada masing-masing pesantren tersebut dalam ukuran puluhan orang. Selain itu di Kuala Bhee Woyla terdapat juga pesantren di bawah pimpinan Teungku Ahmad; demikian juga di Peureumeu di bawah pimpinan Teungku Ahmad; demikian juga di Peureumbeu di bawah pimpinan Teungku Di Tuwi. Pesantren ini juga menampung santri adalah jumlah puluhan orang. (lih, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984: 16)

Selanjutnya beberapa dayah lain juga muncul dikawasan barat selatan Aceh seperti Dayah Teungku Syekh Mud di Blang Pidie. Teungku Syekh Mud memperoleh pendidikan di Dayah Lam Bhuk dan Dayah Indrapuri, Aceh Besar. Setelah kemerdekaan Dayah Teungku Syekh Mud bernama Pesantren Bustanul Huda. Di Aceh Selatan yaitu di Suak Samadua berdiri pula pesantren dengan nama Islahul Umam di bawah pimpinan Teungku Abu dan Teungku M. Yasin. Di Terbangun berdiri Pesantren Al Muslim di bawah pimpinan Teungku H. M, di Tapaktuan berdiri Pesantren Al Khairiyah di bawah pimpinan Teungku Zamzami Yahya dan Labuhan Haji berdiri pesantren yang juga disebut Al Khairiyah di bawah pimpinan Teungku Mohammad Ali Lampisang. Perlu dijelaskan ketiga pesantren yang disebutkan terakhir kemudian sistemnya diubah menjadi sistem madrasah (sistem klasial), sehingga sejak saat itu pesantren tersebut tidak dapat lagi digolongkan ke dalam lembaga pendidikan tradisional. Terakhir pada masa pendudukan militer Jepang tahun 1942 di Aceh Selatan juga didirikan sebuah pesantren yang sampai sekarang terkenal di seluruh Aceh, yaitu: Pesantren Darussalam Labuhan Haji, walaupun dalam hal pelaksanaan dan pola pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren ini memiliki perbedaan dengan pesantren lain yang ada di Aceh.

Kendati demikian, penelitian ini lebih di fokuskan pada keberadaan pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Barat dengan gambaran keberadaan pesantren hingga akhir 2013 lalu dapat dilihat dalam tabel berikut ini

### Situasi Keberadaan Pesantren di Aceh Barat

**JUMLAH PONDOK PESANTREN, SANTRI DAN TEUNGKU MENURUT KECAMATAN  
DI KABUPATEN ACEH BARAT, 2014**  
*The Number of Islamic Training Center, Students and Teacher by Sub District  
in Aceh Barat Regency, 2014*

Kecamatan/ Sub District	Pesantren/ Islamic T.C	Santri/ Student	Teungku/ Teacher
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Johan Pahlawan	10	3 167	148
2. Samatiga	8	580	47
3. B u b o n	6	360	32
4. Arongan Lambalek	11	717	88
5. Woyla	13	831	79
6. Woyla Barat	4	35	5
7. Woyla Timur	6	136	10
8. Kaway XVI	13	656	159
9. Meureubo	14	1 383	125
10. Pante Ceureumen	4	304	24
11. Pantou Reu	2	165	22
12. Sungai Mas	5	64	13
2014	96	8 398	752
Jumlah/ Total	2013	8 073	784
	2012	7 768	2 008

Sumber: Aceh Barat dalam Angka

#### **4.2. Strategi Penanggulangan Radikalisme Ala Pesantren Aceh Barat**

Menyikapi berbagai kasus radikalisme di tanah air, ibarat pepatah “mati satu tumbuh seribu”. Keberadaan kelompok radikal ini semakin hari semakin canggih, baik dari segi kualitas ataupun kuantitasnya. Kelompok-kelompok radikal ini lebih cerdas, sistematis, dan terorganisir dengan baik, lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan situasi dan kondisi.

Namun harus di pahami bahwa kelompok radikal muncul sebagai perlawanan terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap akan merugikan kelompoknya. Cara-cara dialog, persuasif atau cara diplomatis seringkali tidak dapat memberikan hasil secara cepat, sehingga cara kekerasan dianggap lebih cepat dalam mencapai tujuan. Kendati demikian, radikalisme apapun bentuknya, tidak hanya terbatas pada radikalisme yang mengatasnamakan agama, bila ditelusuri pasti memiliki akar. Akar radikalisme ini yang seharusnya dipahami oleh pemerintah dan digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kebijakan negara.

Harus dipahami bahwa kebijakan yang pernah diterapkan oleh pemerintah terhadap situasi radikal di tanah air dengan mengedepankan perang terbuka tidak mampu menyelesaikan masalah hingga tuntas seperti penanganan kasus Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Konflik Poso, Organisasi Papua Merdeka (OPM), dan lain-lain dengan mengedepankan kekerasan dan senjata. Penanganan yang strategis terhadap perkembangan kelompok radikal di tanah air haruslah dipertimbangkan untuk kemaslahatan bersama.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Latif (2011) bahwa berkembangnya radikalisme dapat terjadi karena faktor sbb.

1. Keagamaan dan kebudayaan, hal ini diperlukan mengingat banyak gerakan dan ideologi transnasional yang masuk ke Indonesia tanpa ada filter kebudayaan yang kuat.
2. Rapuhnya nilai-nilai keagamaan. Agama dipandang dan dilaksanakan sebagai sebuah perilaku legal formalistik.
3. Macetnya pergaulan yang berkemajemukan, artinya bangsa Indonesia ini bangsa yang plural tetapi sikap kita sering monokultural.
4. Politik yang menjauh dari masyarakat, hal ini dapat dilihat pada cara pengambilan keputusan politik banyak yang berimplikasi pada tereliminasi kelompok tertentu dari politik.
5. Munculnya terorisme karena tidak berjalannya *sense of conception of justice*. Terorisme muncul karena skeptisisme terhadap demokrasi, dan demokrasi dianggap sebagai sistem kafir.

##### **4.2.1. Strategi Penanggulangan Internal Pesantren/Dayah**

Perwujudan dari pendidikan dayah di Aceh yang sarat dengan pembinaan tidak hanya sebatas mengarah kepada pendidikan baik agama maupun umum semata, namun pembinaan karakter juga menjadi prioritas dari proses pembelajaran yang dikembangkan oleh dayah-dayah di Aceh dan Aceh Barat khususnya.

Sebagai bentukantisipasi bagi tumbuh dan berkembangnya faham radikalisme di dayah, maka Tengku/Ustad menerapkan sistem pengawasan melekat dan komprehensif. Setiap gerak dan perilaku santri yang ada dalam kompleks dayah diawasi setiap harinya termasuk perubahan perilaku masing-masing santri. Pengawasan yang dilakukan pun biasanya tidak hanya dilakukan sepihak oleh dewan guru/tengku saja, namun juga melibatkan santri yang sudah senior dan terpercaya sehingga proses pengawasanpun berjalan secara alamiah dan melibatkan banyak elemen.

Selain pengawasan ketat tersebut, dayah juga menyusun kurikulum dengan proses pembelajaran yang terjadwal kendatipun kurikulum yang diterapkan senantiasa terjadi perubahan jika ada hal-hal tertentu yang dianggap urgen dan penting untuk disesuaikan (kurikulum dinamis). Adapun kurikulum yang diterapkan mengarah kepada tiga elemen utama yang meliputi; pendidikan akhlak (pembinaan karakter), pengkajian kitab, penempaan mental. Tiga elemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pendidikan Akhlak

Kendati pendidikan akhlak dilakukan secara komprehensif antara tengku dengan santri, santri senior dengan santri junior, juga dilakukan pengkajian-pengkajian terhadap kitab-kitab akhlak yang membicarakan masalah etika dan moral masyarakat juga dibarengi dengan pengkajian kitab tentang akhlak rasul sebagai suri tauladan bagi manusia lainnya.

2) Pengkajian Kitab

Pengkajian dan pengkajian kitab secara rutin dilakukan lebih mengarah kepada pendalaman masalah fiqh, tafsir, saraf, nahwu dan lain-lain. Dalam pengkajian kitab-kitab ini juga sering diselingi dengan materi pembinaan karakter untuk tidak terpengaruh dengan berbagai isu yang sedang marak terjadi di luar pesantren. Proses doktrin dan penguatan aqidah dilakukan sejalan dengan tingkat pengajian para santri. Semakin lama santri mondok, akan semakin kuat pula doktrin yang diterima dan dengan sendirinya akan semakin kokoh pula aqidah yang dimiliki.

3) Penempaan Mental

Proses penempaan mental terhadap santri yang dilakukan oleh dewan guru atau pengelola pesantren dilaksanakan secara terjadwal yaitu salah satunya dengan agenda rutin Muhadharah (latihan pidato/ceramah) di depan kawan-kawan dan para tengku yang mengawasi jalannya kegiatan. Di samping latihan muhadharah yang dilakukan rutin, pesantren juga mengatur jadwal bagi para santri yang dianggap sudah berkompeten dan mampu untuk mengisi ceramah-ceramah di masyarakat baik khutbah jumat maupun ceramah PHBI lainnya.

Peran aktif komunitas pesantren untuk saling mengawasi secara komprehensif terhadap semua individu yang ada di dalam pesantren di tambah dengan penempaan pengetahuan secara simultan mengenai bahaya radikalisme terhadap keberlangsungan umat. Bimbingan secara terus menerus terhadap para santri yang ada dalam lingkungan pesantren yang tidak hanya pada jam-jam pelajaran saja namun juga pengawasan secara melekat baik siang, sore maupun malam termasuk pada saat jam pelajaran sedang tidak ada.

#### **4.2.2. Strategi Penanggulangan Eksternal Pesantren/Dayah**

Untuk penanggulangan radikalisme di tengah masyarakat, dayah di Aceh Barat memiliki strategi tersendiri dimana semua pesantren bersatu padu dalam hal penyadaran masyarakat terhadap bahaya radikalisme. Dayah-dayah yang ada di Aceh Barat menyusun agenda bersama untuk kegiatan penyadaran masyarakat. Antara satu dayah dengan dayah lainnya bersatu padu untuk bersama melakukan pembendungan terhadap penyebaran paham radikal ke tengah masyarakat Aceh Barat.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan mengisi materi-materi yang berkenaan dengan bahaya Islam radikal, sehingga masyarakat paham apa sebenarnya Islam radikal tersebut pada setiap pertemuan pengajian masyarakat (majelis ta'lim).

Adanya komitmen bersama antar dayah yang ada di Aceh Barat dalam menanggulangi masuknya dan menyebarnya ajaran sesat juga termasuk faham Islam radikal di kalangan masyarakat Aceh Barat. Kesepakatan yang dibuat bersama antara sesama Abu Dayah tersebut dituangkan dalam bentuk invansi bersama ke tengah masyarakat dengan materi dan pemahaman yang sudah disepakati.

Komitmen tersebut sekaligus tidak hanya menjadi penangkal terhadap penyebaran Islam radikal ke tengah masyarakat semata namun juga sudah menciptakan keharmonisan antar dayah yang ada di Aceh Barat. Keharmonisan tersebut seakan telah menepis bahwa adanya persaingan antara Abu-Abu Dayah yang ada di Aceh Barat yang terlihat senantiasa berlainan aliran ketika menghadapi masa-masa pilkada.

Pelaksanaan majelis ta'lim yang dilakukan secara berkala dan terschedule semakin memperkuat ikatan kebersamaan antar dayah di Aceh Barat dimana masing-masing dayah sudah memiliki titik-titik pelaksanaan majelis ta'lim. Lebih jauh lagi materi yang disampaikan dalam hal penanggulangan faham radikalpun disepakati bersama untuk disebarkan ke setiap kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat baik acara formal maupun informal.

Begitu kompleksnya permasalahan umat yang terjadi belakangan ini, mau tidak mau Peran serta kalangan dayah sangat penting dalam menangkal penyebaran faham radikal melalui berbagai upaya untuk mencegah penyebarannya, langkah konkrit secara komprehensif meliputi:

1. Pengkaderan pembinaan santri dalam bersosialisasi kepada masyarakat luas.
2. Materi khusus bersama bagi para penceramah/dai yang sering melaksanakan ceramah-ceramah atau khutbah di masyarakat dalam memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur, namun sering mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap aspek-aspek ajaran Islam yang berpotensi mengarah kepada faham radikal. Materi tersebut antara lain:
  - a. Penjelasan detail tentang arti jihad dan berbagai dalil baik aqli/naqli yang berhubungan dengan pandangan Islam mengenai jihat.
  - b. Ajaran nilai-nilai toleransi dalam Islam ahlu sunnah wal jamaah dengan mengedepankan sikap saling asah dan saling asuh.
  - c. Memperjelas keberadaan Islam secara rinci mengenai agama damai.
  - d. Menghimbau masyarakat senantiasa mewaspadaai setiap pergerakan dan isu yang muncul untuk tidak cepat terpropokasi baik isu positif maupun negatif, terlebih lagi yang berkaitan dengan keagamaan (Islam).
  - e. Memberikan penyadaran kepada segenap masyarakat bahwa menanggulangi faham radikalisme agama adalah tugas mulia yang harus dilakukan secara bersama, keterpaduan antar berbagai elemen bangsa agar faham-faham radikalisme tidak tumbuh subur di bumi Aceh.
  - f. Bila terdidikasi adanya gejala akan keberadaan radikalisme di tengah masyarakat agar lebih hati-hati dan berusaha untuk tidak dihindari atau di musuhi. Namun selayaknya di rangkul kembali agar segera bergabung dengan masyarakat lain dalam naungan Islam yang damai dan penuh kesejukan.
  - g. Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal dan sejarah Aceh yang kental dan sarat perjuangan.



## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai paparan pada bab pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pesantren dalam penanggulangan masuk dan menyebarnya faham radikalisme ke dalam pesantren di Aceh Barat dilakukan dengan melakukan pengawasan secara melekat terhadap semua santri yang ada di dalam pesantren. Pengawasan tersebut dilakukan tidak hanya oleh guru/tengku dayah saja terhadap santri, namun juga ikut melibatkan para santri senior yang terpercaya untuk ikut mengawasi santri junior lainnya.
2. Strategi pesantren penanggulangan masuk dan menyebarnya faham radikal ke tengah masyarakat adalah dengan mengintensifkan pelaksanaan majelis ta'lim ke tengah masyarakat dengan mengedepankan pemahaman terhadap bahayanya radikalisme terhadap keberlangsungan umat melalui sinergisitas kurikulum pengajaran antar pesantren pelaksana majelis ta'lim.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mughits, 2008, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Jakarta: Kencana.
- Ahmad, Zakaria, 1972, *Sekitar Keradjaan Atjeh dalam Tahun 1520-1675*, Medan: Penerbit Monora.
- Arifin, M., 1977, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M., 1995, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrohah, Hanun., 1999, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badruzzaman Ismail, dkk., (ed.), *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah.
- Bahtiar Efendy dan Hendro Prasetyo, 1998, *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM-IAIN.
- Baradat, L.P., 1994, *Political Ideologies: Their Origins and Impact*. New Jersey: Prentice Hall.
- Choueiri, Youssef M., 1990, *Islamic Fundamentalism*, Boston: Twayne Publishers.
- Cowan, H.K.J., 1937, *De "Hikayat Malem Dagang"*, KITLV.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984, *Buku Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*.
- Dhofier, Zamakhsyari., 1994, *Tradisi Pesantren*, Bandung: Mizan.
- Espito, Jhon L., 1992, *Myth or Relity The Islamic Threat?*, Oxford University Press.
- Fadjan, Abdullah, 1991, "*Peradaban dan pendidikan Islam*", Jakarta: CV. Rajawali.
- Fatah, H. Rohadi Abdul, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti, 2005, "*Rekontruksi Pesantren Masa Depan*", Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra.
- Haedari, H. Amin, 2007, "*Transformasi Peasantren*", Jakarta: Media Nusantara.
- Hasjmy, Ali., 1975, *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, Banda Aceh: Sinar Darussalam, no, 63, Agustus/September.
- , 1976, *Srikandi Teungku Fakinah*, Banda Aceh: Sinar Darussalam, no. 66, Pebruari 1976,
- , 1975, *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, "Sinar Darussalam, 63, Agustus/September 1975.
- , 1990, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibrahim, Muhammad., 1970, *Benteng Batee Iliak Dalam Perang-Aceh Belanda, suatu tinjauan dalam hubungan dengan Sejarah Pertahanan dan Pendidikan Rakyat Aceh*, Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan Unsyiah, Darussalam.
- Madjid, Nurcholis., 1997, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.

- Martin E. Marty and R. Scott Appleby, 1993, *Fundamentalisms and the State: Remarking Poties, Economic and Militance*, Chicago: the University of Chicago Press.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Mastuki, HS., El-sha, M. Ishom, 2006, "Intelektualisme Pesantren", Jakarta: Diva Pustaka.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku. Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Nasir. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, Harun., 1995, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Nata, Abudin., 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo bekerja sama dengan IAIN Jakarta.
- Noor, Hasanuddin., 2009, *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen. Pengukuran Perilaku*, Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.
- Rais, M. Amin., 1987, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, Cet. 1
- Ropy, Olever., 1994, *The Failure of Political Islam*, London: I.B. Tauris & Co. Ltd.
- Safwan Idris, 1995, *Perkembangan Pendidikan Pesantren/Dayah (Antara Tradisi dan Pembaharuan)* dalam buku *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh.
- Said, Muhammad., 1981, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada.
- Serambi Indonesia, 2012, *Peulimbang Berdarah*, Banda Aceh, edisi Minggu, 18 November 2012
- Shepard, William., 1988, *What is "Islamic Fundamentalism"?*, Studies in Religion.
- Theodorson, George A, and Achilles G. Theodorson., 1979, *A Modern Dictionary of Sociology*. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Barnes & Noble Books.
- Tim Departemen Agama RI, 2003, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Departemen Agama RI. \_
- Zada, Khamani., 2002, *Islam Radikal Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Bandung, Teraju, Cet. 1.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., 2005, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

[www.blogrspesantren.co.id](http://www.blogrspesantren.co.id).

[www.Pendidikan.com](http://www.Pendidikan.com).

[www.qidal.wordpress.com/2012/03/28/pondokpesantren-karakteristik-dan-fungsinya](http://www.qidal.wordpress.com/2012/03/28/pondokpesantren-karakteristik-dan-fungsinya).

[www//kbbi.web.id/pesantren](http://www//kbbi.web.id/pesantren)

## GERAKAN EKOLOGI DI PESANTREN

**Husnul Khitam**

Program Studi Sosiologi, FISIP, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Email: husnul.khitam@uinjkt.ac.id

### **Abstrak**

*Pesantren merupakan institusi pendidikan khas Indonesia. Saat ini, beberapa pesantren di Indonesia mulai terlibat dalam isu-isu ekologi, baik pada kurikulum mereka maupun pada kehidupan sehari-hari mereka. Studi ini memotret dan mengeksplorasi dinamika gerakan ekologi di Pesantren dengan Kyai (Guru), Santri (murid) dan Al Quran (kitab suci) sebagai fokus utama dalam analisis. Studi ini dilakukan secara kualitatif di dua pesantren. Pesantren Al-Amin Sukabumi dan pesantren Daarul Ulum Lido Bogor. Pesantren Al-Amin merupakan tipe pesantren tradisional, dimana relasi informal serta pola kepemimpinan tradisional mewarnai kehidupan keseharian pesantren. Sementara itu, pesantren Daarul Ulum Lido merupakan potret dari pesantren modern yang mengkombinasikan sistem pendidikan formal dan sistem pendidikan keagamaan dengan corak hubungan formal dan tipe kepemimpinan rasional-legal yang mencerminkan identitas mereka. Studi ini memperlihatkan perbedaan manifestasi gerakan ekologi di kedua pesantren tersebut dengan dilandasi dua faktor penting. Pertama, interpretasi, pemaknaan dan konstruksi teologi ekologi Islam pada masing-masing Pesantren terbangun berdasarkan pengetahuan dan refleksi spiritual Kyai. Kedua, pengetahuan mengenai konservasi yang berkembang pada masing-masing pesantren juga merupakan hasil dari relasi dan pertukaran pengetahuan antara Pesantren dan aktor luar. Perbedaan pemaknaan atas konservasi yang dipahami oleh aktor luar dapat membedakan pola manifestasi gerakan ekologi di Pesantren.*

**Kata kunci:** Kyai, Pesantren, ekologi dalam, gerakan ekologi

### **Abstract**

*Pesantren is an indigenous Islamic based education institution in Indonesia. Currently, some of the Pesantren in Indonesia began to address ecological issues in their curricula as well as in their daily life. This research attempts to portray and explore the dynamic of ecological movement in the Pesantren with Kyai (Guru), Santri (student) and Quran (holy book) as the prime focus of analysis. The study was qualitative and carried out in two Pesantren i.e. the Al-Amin of Sukabumi and the Darul Ulum Lido of Bogor. Al-Amin is a traditional type of boarding school where informal relations and traditional leadership coloring the daily life of Pesantren. Meanwhile, Daarul Ulum Lido is a portrait of modern Pesantren that merge or combine formal-based public education and religious-based education with formal relations and rational-legal type of leadership becomes the identity. The results show that the ecological movement in both Pesantren was manifested differently due to two important factors. First, the interpretation, meaning and construction of Islamic theological ecology in each Pesantren are solely based upon the knowledge and spiritual reflection of the Kyai. Second, the conservation knowledge developed in each Pesantren is also a result of relations and knowledge exchange between Pesantren and external actors. Different meaning of conservation that adopted by external actors could differentiate the manifestation of ecological movement in Pesantren.*

**Keywords:** Kyai, Pesantren, deep ecology, ecological movement

## 1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang menjadi model khas yang dimiliki oleh Indonesia. Kekhasan yang dimiliki ini menjadi salah satu nilai sosial yang terus dipertahankan dan menjadi identitas masyarakat tertentu khususnya umat Islam di Indonesia. Kondisi ini menjadi mungkin dikarenakan Indonesia yang memiliki jumlah pemeluk agama Islam mayoritas lebih menjadikan pesantren sebagai salah satu penggerak dalam upaya melakukan gerakan yang terkait dengan permasalahan lingkungan sekitar dimana pesantren tersebut berdomisili.

Pilihan pesantren tentu berdasarkan alasan-alasan yang sangat relevan mengingat jumlah pemeluk serta ikatan sosial yang terbangun antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Posisi pesantren setidaknya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi pendidikan yang menjadi ranah utama terutama pendidikan keagamaan. Sisi lainnya yaitu sisi pengembangan kemasyarakatan. Pemberdayaan masyarakat ini dapat dilihat dari peran pesantren dalam upaya mendorong masyarakat melakukan aktivitas pemberdayaan masyarakat seperti gerakan konservasi lingkungan dan lainnya.

Kedua sisi ini sesuai dengan ungkapan Houben (2003) yang menjelaskan bahwa sesungguhnya Islam sebagai suatu agama tidak hanya terbatas pada wilayah teologis saja, tetapi lebih luas menjadi cara hidup (*way of life*) yang menjadi petunjuk seluruh umat pemeluknya mulai dari sisi teologis hingga hal-hal praktis, dari ruang yang sifatnya privat dan individual hingga ruang yang sifatnya lebih publik. Hermansyah (2003) menyebutkan bahwa peran agama yang secara kelembagaan seperti pesantren dapat mendorong terwujudnya tindakan sosial yang penuh dengan nilai dan makna religius. Tindakan sosial ini dapat muncul apabila ada keterlibatan berbagai macam instrumen masyarakat seperti elit agama, elit ekonomi dan masyarakat biasa sehingga mendorong terbentuknya kohesivitas sosial.

Bentuk implementasi nilai teologi yang dilakukan oleh pesantren dapat dilihat dari pemaparan Abd A'la (2006) yang menjelaskan bahwa pesantren menyadari bahwa *da'wah bi al-aqwal* yang telah dilaksanakan perlu dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam *da'wah bi al-hal*. Lebih lanjut A'la menjelaskan bahwa upaya tersebut dapat menimbulkan kesadaran yang kemudian dibingkai secara teologis yang substansial dan nondikotomis sehingga dapat mengantarkan pesantren mengembangkan pola pendekatan baru dalam menyebarkan keberagaman dalam bentuk kegiatan yang lebih kontekstual dan lebih bernilai transformatif.

Salah satu bentuk kegiatan yang lebih kontekstual dan transformatif tersebut dapat terlihat dari munculnya gerakan ekologis yang didorong oleh pesantren sehingga mampu mendorong masyarakat melakukan upaya perbaikan dan konservasi lingkungan. Munculnya peran besar lembaga keagamaan ini mempunyai peran tersendiri sehingga pada akhirnya mewujudkan pada tindakan sosial yang penuh dengan nilai dan makna religius. Religiositas yang muncul akhirnya juga mendorong peran lembaga keagamaan seperti pesantren menjadi motor penggerak utama masyarakat baik dari sisi keagamaan maupun sosial ekonomi dan ekologi. Oleh karena itu, tulisan ini hendak melihat bagaimana forma gerakan ekologi yang dilakukan oleh pesantren, terutama dalam perspektif Sosiologi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Pesantren dan Gerakan Ekologi

Sebagai salah satu respon terhadap berbagai permasalahan yang muncul terutama permasalahan lingkungan adalah dengan munculnya gerakan ekologi (*environmental movement*). Gerakan lingkungan dalam pengertiannya adalah suatu gerakan yang mengandung jejaring yang luas antar individu dan organisasi-organisasi yang saling

mengikat diri dalam aksi bersama (*collective action*) untuk mendapatkan atau mengejar keuntungan-keuntungan bagi lingkungan (Rootes, 2002).

Selain paparan diatas, dalam konsepsi etika lingkungan juga dikenal istilah *Deep Ecology* yang merupakan pandangan filosofis yang mendasarkan pada hubungan yang suci antara bumi dengan makhluk lainnya. Devall dan Sessions dalam Luke (2002) mencoba mengadaptasi dua norma dalam ekologi dalam yaitu *self-realization* (perwujudan diri sendiri) dan *biocentric equality* (persamaan atau kesetaraan biosentris). Devall dan Sessions menempatkan *self-realization* sebagai visi dari kerja yang sesungguhnya atau berkerja keras untuk menjadi individu yang penuh daripada menjadi individu yang terisolasi oleh ego materialistik semata. Bentuk praktis ini mendorong munculnya etika baru yaitu menjadi atau melakukan dan bukan lagi mencoba atau memiliki. Norma yang kedua adalah norma biosentris yang menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang dan mencapai bentuk individual mereka. Selain dua prinsip diatas, Keraf (2002) juga mengajukan dua prinsip lain yaitu *nin-anthroposentrisme*, yaitu manusia merupakan bagian dari alam, bukan di atas atau terpisah dari alam dan pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan simbiosis dan kelima adalah perlunya perubahan dalam politik menuju *eco-politics*.

#### **Etika Protestanisme dan Tindakan Sosial**

Salah satu teoritikus yang banyak menitikberatkan penelitiannya pada etos kerja adalah Max Weber. Damsar (2002) menjelaskan bahwa Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* menyatakan bahwa ketelitian yang khusus, perhitungan dan kerja keras dari bisnis barat yang didorong oleh perkembangan etika protestan yang muncul pada abad keenambelas dan digerakkan oleh doktrin Calvinisme yaitu doktrin tentang takdir.

Senada dengan Damsar, Mintarti (2001) juga menjelaskan bahwa pandangan Weber diatas berawal dari keganjilan, penyimpangan yang jelas terlihat dan identifikasinya serta penjelasnya merupakan orisinalitas sebenarnya dari *The Protestant Ethic*. Biasanya, mereka yang hidupnya terpaut dengan kegiatan ekonomi dan dengan pengejaran keuntungan, bersikap acuh terhadap agama, bahkan suka bermusuhan terhadap agama karena kegiatan mereka tertuju kepada dunia materil. Akan tetapi agama Protestan bukannya mengendurkan pengawasan gereja atas kegiatan sehari-hari, malahan menuntut penganutnya disiplin yang lebih keras daripada penganut agama Katolik.

Tulisan Weber tersebut menurut Sobary (2007) menyebutkan peran yang dimainkan oleh agama, terutama etika yang menjiwai beberapa sekte Protestan tertentu terutama dalam perkembangan kapitalisme modern. Menurutnya, kontribusi penting Weber adalah memahami sepenuhnya asal usul kapitalisme modern. Weber mencoba menjelaskan hakikat dan kemunculan suatu mentalitas baru, yang disebutnya semangat kapitalisme yang menggantikan tradisionalisme dalam kehidupan ekonomi. Selain itu, semangat kapitalisme dalam pandangan weber merupakan aspek sentral dari kapitalisme modern.

Weber membedakan empat aliran utama agama Protestan *ascetic*: Calvinisme, Metodisme, Peitisme, dan sekte Baptis. Akan tetapi analisisnya tentang etika Protestan terpusat pada salah satu dari keempat aliran tersebut, yaitu Calvinisme. Di dalam Calvinisme terdapat tiga kepercayaan pokok yaitu (1) semesta diciptakan untuk menunjukkan keagungan Tuhan yang Mahabesar dan bahwa semua itu harus ditafsirkan sesuai dengan maksud dan kehendak Tuhan, (2) maksud dan kehendak Tuhan tidak selalu bisa dipahami oleh manusia, dan (3) kepercayaan kepada takdir, yakni hanya sejumlah kecil manusia akan terpilih untuk diangkat ke surga (Giddens, 1986).

Tesis utama Weber seperti yang disebutkan oleh Morrison (1995) terletak pada dua hal yaitu bahwa banyak pusat-pusat komersial di Eropa ketika itu telah menunjukkan

aktivitas komersial yang sangat intens bersamaan dengan berkembangnya ajaran Protestanisme. Tesis kedua dari Weber adalah bahwa kapitalisme barat di motivasi atas dua hal yang menurutnya sangat kontradiksi. Disatu sisi bahwa perilaku menimbun kekayaan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan individu, akan tetapi disisi lain justru masyarakat Eropa menghindari penggunaan kekayaan mereka untuk tujuan berfoya-foya dan bersenang-senang. Weber kemudian menyimpulkan bahwa yang mendasari perilaku tersebut adalah etika agama yang dalam hal ini etika protestan.

Johnson (1986) juga menjelaskan bahwa akar motivasi individu jauh lebih dalam daripada keputusan rasional yang disengaja mengenai alat dan tujuan atau konformitas terhadap tuntutan dari mereka yang berotoritas. Analisa Weber mengenai etika Protestan serta pengaruhnya dalam meningkatkan pertumbuhan kapitalisme menurutnya menunjukkan pengertiannya mengenai pentingnya kepercayaan agama serta nilai dalam membentuk pola motivasional individu serta tindakan ekonominya. Pengaruh agama terhadap pola perilaku individu serta bentuk-bentuk organisasi sosial juga dapat dilihat dalam analisa perbandingannya mengenai agama-agama dunia yang besar.

Dalam *Economy and Society*, Weber menetapkan garis pemisah antara ekonomi dan sosiologi ekonomi dengan mengajukan tiga unsur yaitu (1) bahwa tindakan ekonomi adalah tindakan sosial; (2) tindakan ekonomi selalu melibatkan makna; (3) tindakan ekonomi selalu memperhatikan kekuasaan (Damsar, 2002).

Weber juga menjelaskan bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari inividud-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti. Weber melihat bahwa kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Weber harus didasari oleh rasionalitas sehingga rasionalitas ini menjadi kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda (Johnson, 1986).

Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas dimana aspek-aspek subyektif perilaku dapat dinilai secara obyektif. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan sedangkan tindakan irasional adalah sebaliknya (Johnson, 1986).

Dalam Johnson (1986) dijelaskan bahwa Weber membagi tindakan menjadi empat tipe. Tipe pertama adalah tindakan rasional instrumental. Tipe ini merupakan tingkat rasionalitas yang paling tinggi yang meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Tindakan ekonomi dalam sistem pasar yang bersifat impersonal mungkin merupakan bentuk dasar rasionalitas instrumental ini. Tipe tindakan ini juga tercermin dalam organisasi birokratis. Weber melihat sistem pasar yang impersonal dan organisasi birokratis sedang berkembang dalam dunia Barat modern.

Tipe kedua adalah rasionalitas yang berorientasi nilai. Sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya. Tindakan religius merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai ini.

Tipe ketiga adalah tindakan tradisional. Tindakan ini merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Tindakan ini lebih dikarenakan kebiasaan kemudian diabsahkan

atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Weber melihat bahwa tipe tindakan ini telah hilang lenyap karena meningkatnya rasionalitas instrumental.

Tipe keempat adalah tindakan afektif. Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan seperti ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologis, atau kriteria rasionalitas lainnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi pesantren dengan dua setting geografis yang berbeda yaitu di Pondok Pesantren Al Amin, Cidahu, Sukabumi dan Pesantren Daarul Ulum Lido, Bogor. Kedua pesantren ini dipilih karena kedua pesantren ini merupakan pesantren yang terlibat dalam aktivitas konservasi lingkungan dengan bentuk kegiatan yang berbeda. Kegiatan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pralapanan, kegiatan lapangan dan analisis intensif (Bogdan, 1972 dalam Moeleong, 1995).

### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Potret Umum, Tradisi dan Dinamika Pesantren**

Pondok Pesantren Al-Amin merupakan satu dari empat pesantren yang ada di Desa Nangerang. Pesantren ini terletak di desa Nangerang yang berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di sisi Timur, desa Benda dan desa Tenjoayo di sisi Utaranya, desa Wangunjaya, kecamatan Ciambar dan desa Purwasari di sisi Selatannya dan desa Cicurug di sisi Baratnya. Secara geografis, pesantren ini berada tidak jauh dari jalan utama Sukabumi yaitu persis sebelum memasuki pasar Cicurug, disisi sebelah kiri, jalan yang tidak begitu besar menjadi pintu masuk menuju Pesantren Al-Amin tersebut.

Dalam sejarahnya, Pesantren Sukabumi merupakan pesantren yang cukup berumur. Meskipun demikian, Al-Amin bukanlah pesantren yang mahsyur, terutama di daerah Sukabumi. Tidak ada data tertulis tentang sejarah pendirian pesantren ini, tetapi berdasarkan penuturan dari beberapa informan, Pesantren ini awalnya didirikan pada tahun 1920an dengan nama Ma'hadul Furqon oleh KH. Kurdi Usmawijaya. KH Kurdi atau dipanggil Mamah Kurdi memiliki satu orang anak yang bernama KH. Ismatullah yang meneruskan perjuangannya dalam mengelola pesantren hingga wafat pada tahun 1980. Tampuk kepemimpinan pesantren kemudian berpindah kepada KH. Hidayatullah atau biasa disebut sebagai Ajengan Aeh yang merupakan menantu hingga tahun 2005. Ma'hadul Furqon berubah menjadi Pesantren Al Amin pada tahun 1975.

Pesantren Al-Amin saat ini dipimpin oleh seorang Kyai – dalam tradisi Jawa Barat dikenal dengan sebutan *Ajengan* – Abdul Basith yang merupakan putera tertua dari Ajengan Aeh. Ia memimpin pesantren sejak meninggalnya Ajengan Aeh tersebut. Ajengan Basith juga merupakan mantan ketua PCNU Kabupaten Sukabumi dan pesantren Al-Amin merupakan salah satu pesantren yang masuk dalam komunitas NU. Pengelolaan pesantren secara umum sebenarnya dilakukan melalui Yayasan Al-Amin, tetapi seluruh komponen yang bernaung di dalam yayasan tersebut masing-masing berdiri sendiri dan otonom. Ajengan Basith merupakan pemimpin pesantren, tetapi bukanlah merupakan pemimpin sekolah yang juga dimiliki oleh Yayasan Al-Amin. Ini dikarenakan pengelolaan masing-masing lembaga didalam yayasan harus berdiri sendiri dan tidak saling mempengaruhi. Pilihan untuk menerapkan konsepsi semacam ini dikarenakan alasan untuk menjaga kemurnian pesantren agar tidak terkontaminasi oleh sistem pendidikan klasikal atau sistem pendidikan formal.

Pesantren Al-Amin merupakan salah satu dari sedikit pesantren yang masih mempertahankan budaya pendidikan salafi di Indonesia meskipun sedikit banyaknya telah

mengadaptasi sistem pendidikan klasikal. Dalam konteks ini, model pendidikan yang dilakukan di pesantren Al-Amin tidaklah lagi dapat disebut sebagai salafi murni yang hanya menerapkan pendidikan agama melalui metode *wetonan* dan *bandongan* atau *sorogan* dan hanya mengajarkan pelajaran agama saja, tetapi, pesantren juga menyediakan sarana pendidikan pendukung seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah bagi mereka yang berniat belajar di pesantren beriringan dengan pemenuhan formalnya. Meskipun, secara tegas terdapat pemisahan antara aktivitas bersekolah dengan aktivitas di pesantren. Adaptasi pesantren terhadap sistem pendidikan klasikal salah satunya terlihat pada pola penjenjangan (kelas) dalam proses pembelajaran agama di pesantren ini. Penjenjangan dalam kelas ini berkaitan dengan materi maupun kitab yang dipelajari oleh santri disetiap jenjang tersebut.

Di pesantren Al-Amin, secara umum sebenarnya terdapat tiga penjenjangan dalam pengajian yang diikuti oleh santri. Penjenjangan awal adalah *ibtida awal* dan *ibtida tsani*<sup>103</sup>, penjenjangan yang kedua adalah *mutawasit*<sup>104</sup> dan penjenjangan yang terakhir adalah *muntaha*<sup>105</sup>. Selain pengajian yang diikuti oleh santri, pesantren Al-Amin juga mengadakan pengajian bagi masyarakat awam yang setiap minggu diadakan pada malam rabu, pengajian bagi kaum ibu yang diadakan pada setiap Selasa pagi serta pengajian khusus bagi para *asatidz* maupun murid-murid Ajengan Basith yang berada diluar pesantren pada setiap Senin malam.

Pesantren Al Amin adalah pesantren yang saat ini banyak dikenal dengan pesantren salafi dengan ciri khas sebagai pesantren hikmah. Meskipun demikian, dalam pesantren tetap diajarkan pondasi utama dalam pelajaran agama seperti ilmu alat, fikih dan tauhid. Selain itu, Kyai merupakan sosok utama yang memiliki keahlian dalam ilmu hikmah dengan konsep dasar sedekah yang telah dipraktikan lama dengan konsepsi *khomtsah asnaf*<sup>106</sup> atau lima asnaf. Aktivitas kyai, selain menjadi pemimpin utama dalam pesantren dan mengajar (meskipun dalam prakteknya hanya jenjang tertentu yang diajarkan oleh kyai), juga menjadi semacam konsultan yang mendorong siapapun yang datang berkonsultasi untuk bersedekah terhadap lima golongan tersebut dengan besaran dan hitungan tertentu.

### **Potret Umum Pesantren Daarul Ulum Lido**

Pesantren Daarul Ulum Lido berlokasi di daerah Muara Cibury, Cigombong, Kabupaten Bogor. Pesantren ini berada pada wilayah yang relatif masuk meskipun tidak terlampaui jauh dari jalan raya Sukabumi. Pesantren ini merupakan pesantren yang relatif muda yaitu berdiri pada tanggal 24 Juni pada tahun 1996 oleh Drs. KH. Ahmad Dimiyati. Pesantren ini dinamakan demikian karena dua hal yaitu karena lokasi pesantren yang bertempat didaerah yang bernama Lido serta merupakan hasil *munajat* Kyai Dimiyati pada

---

<sup>103</sup>*Ibtida awal* dan *ibtida tsani* merupakan bahasa arab. *Ibtida* berarti memulai atau permulaan yang merupakan titik awal pembelajaran/pengajian di pesantren ini. Pada jenjang ini terbagi menjadi dua yaitu *ibtida awal* yang merupakan jenjang bagi mereka yang sama sekali minim pengetahuan agamanya sehingga diharuskan memulai dari dasar, sementara *ibtida tsani* merupakan jenjang bagi mereka yang telah memiliki pengetahuan agama meskipun terbilang minim.

<sup>104</sup>*Mutawasit* berarti ditengah. Pada jenjang ini, telah dipelajari beberapa kitab yang dianggap sebagai dasar utama dalam mempelajari agama seperti *Imriti*, *Alpiah*, dll.

<sup>105</sup>*Muntaha* berarti selesai atau penghabisan. Jenjang ini merupakan jenjang akhir yang dengannya seorang santri dapat mempelajari beberapa kitab yang dianggap cukup tinggi seperti *Alpiah*, *Kipayatul Akhyar*, dll.

<sup>106</sup>*Khomtsah asnaf* berarti lima golongan. Golongan-golongan ini adalah mereka yang berhak mendapatkan sedekah bagi siapapun yang datang berkunjung kepada Ajengan. Golongan tersebut adalah fakir-miskin, musafir, yatim, orangtua dan guru.



saat di Multazam (Ka'bah), Mekkah. Ketika itu, beliau memiliki cita-cita untuk mendirikan sebuah pesantren dan kembalinya ke tanah air, beliau dengan mudah mendapatkan tanah untuk didirikan pesantren dan merasa cocok dengan lokasi tersebut. Kyai Dimiyati merasa bahwa ini adalah suatu "*Limpahan Doa*" yang kemudian dalam sejarahnya disertakan menjadi nama pesantren yang di dirikannya, yaitu Pondok Pesantren Modern Daarul Ulum Lido. Pesantren Daarul Ulum Lido ini merupakan pesantren yang memiliki kaitan historis dengan Pesantren Daarul Ulum, Bogor.

Pendiri pesantren – KH. Ahmad Dimiyati - ini merupakan menantu dari pemimpin pesantren Daarul Ulum yang kemudian memisahkan diri dan berusaha mendirikan pesantrennya. Pesantren Daarul Ulum Lido ini merupakan pesantren yang menerapkan model pendidikan campuran dan mengadopsi sistem pendidikan nasional. Artinya, sistem pendidikan yang diajarkan di pesantren ini tidak melulu merupakan pengajaran agama seperti pesantren salafi, tetapi juga mengajarkan pelajaran umum yang dilakukan dalam aktivitas bersekolah seperti siswa pada umumnya. Dibawah naungan Yayasan Salsabila, Pesantren Daarul Ulum Lido menerapkan model pengembangan pendidikan yang disebut *Tarbiyah al-Mu'allimin al-Islamiah (TMI)*. Visi pesantren ini adalah menjadi lembaga *iqomah al-dien* yang berupaya mewujudkan generasi *mutafaqqih fii-aldien* ahli dzikir dan ahli fikir serta memiliki kompetensi dasar penguasaan ilmu-ilmu agama (*al-'Uluum al-tanziliyah*) dan ilmu-ilmu alam (*al-'Uluum al-kauniyah*).

Saat ini, Pesantren Daarul Ulum Lido dipimpin oleh seorang Kyai yang bernama Ust. Drs. Ahmad Yani yang disebut *Mudir al-Ma'had* atau pimpinan pesantren yang ditunjuk oleh Yayasan Salsabila sebagai lembaga yang menaungi pesantren. Ust. Drs. Ahmad Yani merupakan seorang alumnus Pondok Pesantren Al-Amin, Parenduan Madura yang juga merupakan salah satu pesantren modern yang memiliki hubungan historis dengan Pondok Modern Darussalam, Gontor, Ponorogo.

Dalam aktivitas keseharian santri di pesantren ini, hari-hari mereka diisi dengan bauran aktivitas yang saling melengkapi antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama serta terlihat terus menerus terimplementasikan dengan baik. Dengan kata lain, pesantren Daarul Ulum Lido ini dikenal dengan pesantren khalafi atau pesantren modern. Meskipun demikian, pada bagian tertentu dari aktivitas keseharian santri, juga diajarkan kitab-kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren salafi meskipun tidak seintensif pesantren salafi. Ini tampaknya merupakan perpaduan antara warisan kultural yang dimiliki oleh pendiri pesantren (Alm) KH. Ahmad Dimiyati yang memiliki hubungan historis dengan Pesantren Daarul Ulum yang merupakan salah satu pesantren dari kalangan NU dengan model pesantren yang menerapkan sistem pendidikan kelas/modern seperti Al-Amin maupun Gontor.

### **Pola Hubungan Sosial Dalam Pesantren**

Komponen aktor utama yang terdapat di dalam pesantren secara umum sebenarnya berbeda-beda mengikuti bentuk dan kekhasan pesantren tersebut. Akan tetapi, dua aktor utama yang terdapat di dalam pesantren adalah Kyai atau *Ustadz/Asatidz* dan santri. Baik pesantren salafi, pesantren modern/khalafi maupun pesantren yang menerapkan keduanya memiliki setidaknya dua aktor ini dalam pesantrennya.

Tradisi hubungan santri dan kyai khususnya pada pesantren tradisional dijelaskan oleh Sukanto (1999) sebagai hubungan *patron-client*, suatu hubungan dimana santri mengakui dan menerima sumber-sumber yang dimiliki oleh kyainya yaitu berupa tata nilai, struktur organisasi dan kekuasaan kyai.

Pola hubungan santri dengan kyai di pesantren Al-Amin dan pesantren Daarul Ulum Lido memiliki corak hubungan yang berbeda. Pola hubungan santri di pesantren Al-Amin mengarah pada pola hubungan informal/bapak anak atau pola hubungan bapak anak

sedangkan pola hubungan santri di pesantren Daarul Ulum Lido mengarah pada hubungan semi formal/guru murid.

Pola Hubungan Sosial di Lingkungan Pesantren

<b>Pesantren</b>	<b>Hubungan Sosial</b>
Pesantren Daarul Ulum Lido	Hubungan Semi Formal/Guru Murid
Pesantren Al- Amin	Hubungan Informal/Bapak Anak

Sumber: Data lapangan

Tabel diatas memperlihatkan bahwa hubungan kyai dengan santri di pesantren memiliki dua pola yaitu pola hubungan informal bapak anak serta hubungan semi formal guru murid. Pola hubungan informal bapak anak merupakan hubungan yang terjalin antara kyai dan santri layaknya hubungan bapak anak. Hubungan yang terbangun diantara keduanya secara umum memperlihatkan bagaimana seorang santri merasa bahwa pandangan kyai serta tindak tanduknya layak dipatuhi seperti perintah orang tua mereka dan juga kyai terkadang berperilaku layaknya orang tua mereka. Pola hubungan seperti ini setidaknya muncul karena ada dorongan kharismatik yang muncul dari sosok kyai yang menempatkan dirinya menjadi contoh teladan bagi santri.

Rasa hormat santri kepada kyai ini muncul karena didorong oleh kharisma yang dimiliki oleh kyai dan rasa ikhlas serta media pembelajaran dan penempatan dirinya ketika nanti bergelut di masyarakat dengan bermodalkan restu dan ilmu yang telah diberikan oleh kyai tersebut di Pesantren Al-Amin, penggambaran hubungan seperti ini juga terlihat pada sikap para *asatidz* yang tidak menerima gaji dari pesantren dari aktivitas mengajarnya dan hanya mengharapkan berkah dan pengalaman serta pengabdian kepada kyai. Pada level tertentu, hubungan yang terbangun antara kyai dengan santri bahkan dapat mempengaruhi pilihan politik santri. Apa yang menjadi pilihan politik kyai juga secara otomatis menjadi pilihan politik santri dan guru/asatidz seperti tergambar dari pernyataan informan sebagai berikut:

*“...kalau saya ikuti. Karena kebetulan ketika Abuya menaikkan H. Asep [Salah satu tokoh yang didorong untuk ikut kompetisi Pilkada Kabupaten Sukabumi], saya sendiri walaupun tidak sebanyak tahu seperti Abuya, saya sendiri tahu siapa dia. Maka dari itu, ketika Abuya mendorong, saya juga ikut dan saya condong kesana. Jadi memang saya selalu akan ikut Abuya...”*

Kondisi yang sedikit berbeda terlihat pada pola hubungan antara kyai dengan santri yang terdapat di pesantren Daarul Ulum Lido. Pola hubungan antara kyai dengan santri mengarah pada pola hubungan yang terlihat semi formal seperti layaknya hubungan guru murid. Pola hubungan seperti ini tidak terlepas dari sistem dan pola pendidikan yang terbangun di pesantren ini. Tidak seperti di pesantren Al-Amin, pesantren Daarul Ulum Lido mewajibkan setiap santrinya memberikan kontribusi dalam bentuk iuran bulanan yang salah satu fungsinya adalah untuk memenuhi gaji guru/asatidz yang mengajar di pesantren tersebut.

Pola hubungan yang terbentuk juga hanya terjadi pada lingkungan pesantren dan ketika aktor baik santri maupun kyai berada pada lingkungan pesantren. Ketika santri berada diluar pesantren atau selesai dan lulus dari pesantren, kondisi patronase tidak pernah tercipta dan suasana pengabdian tanpa pamrih juga tidak terwujud seperti halnya yang terjadi di pesantren Al-Amin.

Selain itu, kyai juga memang tidak menempatkan dirinya sebagai penguasa tunggal dan pemegang otoritas utama dalam mencetak santri ataupun murid dengan mentransmisikan ilmunya melalui sistem pengajian, tetapi kyai lebih berfungsi sebagai

pelaksana teknis dari pimpinan kolektif yang disebut *Majlis Ar-riaasah* dan kyai hanya menangani bidang pendidikan dan pengajaran.

## **5.2. Manifestasi Gerakan Ekologi di Pesantren: Refleksi Individual atau Induksi Aktor Luar?**

### **Forma Gerakan Ekologi di Pesantren**

Gerakan ekologi adalah suatu gerakan yang mengandung jejaring yang luas antar individu dan organisasi-organisasi yang saling mengikat diri dalam aksi bersama (*collective action*) untuk mendapatkan atau mengejar keuntungan-keuntungan bagi lingkungan (Rootes, 2002). Dalam konteks ini, forma gerakan ekologi yang berlangsung di kedua pesantren ini merupakan bentuk suatu gerakan sosial yang juga merupakan gerakan aksi bersama yang bertujuan mendapatkan keuntungan baik dari sisi ekologi atau lingkungan maupun dari sisi ekonomi dengan kerangka bangun yang mendasari adalah teologi Islam seperti yang dipaparkan pada bab sebelumnya.

Selain itu, kerangka gerakan yang dilakukan kedua pesantren ini juga merujuk pada pandangan Bell (2004) yang meletakkan pemecahan masalah ekologi pada dialog ekologis yang melibatkan dua komponen yaitu komponen material dan komponen ideal. Berangkat dari dua komponen tersebut, kemudian dapat dilihat bagaimana upaya praktis yang dapat dilakukan sebagai upaya memahami hubungan manusia secara individu dan kelompok dengan lingkungan.

### **Kelompok Tani Hejo Daun: Suatu Upaya Pemberdayaan Masyarakat**

Gerakan lingkungan yang berbasis pada institusi yang bercorak agama semacam pesantren memang belum terlalu banyak terpublikasikan secara luas. Kesimpulan ini yang kemudian mengemuka disampaikan oleh Bank Dunia melalui *Country Environmental Analysis* yang diterbitkan pada tahun 2009. Dalam laporan tersebut disebutkan sebagai berikut:

*"...religious institutions are not traditionally known to play a role in representing public aspirations or forming public opinion in the environment<sup>107</sup>..."*

Padahal, sejatinya gerakan tersebut telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Beberapa pesantren pada tahun 1980an telah melakukan berbagai macam gerakan, meskipun tidak secara spesifik dalam mengatasi problematika lingkungan, tetapi upaya pemberdayaan masyarakat terus dilakukan. Sebagai contoh, pesantren An Nuqayah di Guluk-guluk Madura, pesantren Pabelan di Magelang, dan sebagainya.

Seiring dengan semakin menyeruaknya berbagai problematika lingkungan, *Nahdlatul Ulama*, salah satu organisasi keislaman terbesar di Indonesia kemudian pada tahun 2007 membentuk suatu gerakan yang bernama Gerakan Nasional Kehutanan dan Lingkungan (GNKL). Gerakan ini kemudian meluas secara bertahap dari mulai Jawa Tengah, Jawa Timur kemudian Jawa Barat. Hingga saat ini, gerakan ini telah menjadi gerakan nasional dan terus menyebar ke seluruh Indonesia.<sup>108</sup>

Salah satu mitra dari gerakan tersebut adalah pesantren Al Amin. Saat itu, posisi KH. Abdul Basith yang juga merupakan ketua PCNU Kabupaten Sukabumi ikut berperan dalam mendorong pelaksanaan program GNKL tersebut. Beberapa bantuan berupa bibit pohon, didistribusikan kepada beberapa pondok pesantren di sekitar Sukabumi. Salah satu

<sup>107</sup>Dalam laporan ini, World Bank mengakui bahwa tidak banyak penelitian ataupun survei yang dilakukan untuk mendalami munculnya gerakan ini. World Bank memotret gerakan ekologi yang dilakukan oleh institusi agama melalui metode literatur dan wawancara kepada beberapa informan.

<sup>108</sup> Untuk lebih jelasnya, potret kegiatan GNKL-PBNU ini selalu terekam di [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)

kegiatan yang kemudian bersanding berbarengan antara pesantren Al Amin dengan GNKL adalah forum *bahsul malsaail* atau semacam forum diskusi yang membahas berbagai permasalahan seperti masalah lingkungan. Berikut pernyataan salah satu informan tentang kegiatan tersebut:

*“...Sebenarnya diawali dengan program kita, pesantren konservasi itu. GNKL PBNU punya satu misi yaitu mengenai lingkungan dan salah satunya itu konservasi. Kebetulan ketemu dengan kita, kita juga satu misi. Jadi di pertemuan tersebut, beberapa item kita bahas...”*

Potret gerakan di pesantren Al Amin yang sebenarnya sudah berlangsung sebelum persinggungan dengan GNKL tersebut sebenarnya terlihat dari karakteristik kyai yang memang memiliki pandangan yang merakyat dan berusaha membangun program-program yang memiliki manfaat untuk masyarakat.

Forma gerakan ekologi yang dilakukan di Pesantren Al Amin sebenarnya memperlihatkan corak manifestasi gerakan ekologi pesantren yang lebih keluar (*eksternal*) yang merupakan hasil refleksi pribadi aktor dalam pesantren, khususnya Kyai. Bentuk kegiatannya adalah dengan melakukan penanaman pohon Sengon yang bekerjasama dengan masyarakat disekitar maupun dengan murid kyai. Kegiatan ekologi ini tidak terkait langsung dengan pesantren secara sistem. Artinya, tidak ada keterlibatan pesantren Al Amin secara langsung dengan gerakan ekologi baik atas nama pesantren maupun santri pada umumnya.

Mereka yang terlibat dalam gerakan ini hanyalah sebagian kecil yang dikomandoi oleh Ajengan Basith. Ini memperlihatkan konsistensi pesantren yang sedari awal memang memisahkan dengan tegas aktivitas pengajaran agama didalam pesantren dengan aktivitas diluar pesantren, bahkan kegiatan belajar mengajar formal baik SMP maupun SMA terpisah dari kegiatan agama, meskipun dilangsungkan dalam satu kompleks pesantren.

Proses refleksi yang fundamental, yang dialami oleh kyai, berproses dalam proses ibadah ketika itu, ia melihat bagaimana kerawanan iklim mempengaruhi keseimbangan alam hingga mencairnya es di kutub. Kejadian ini mendorong Ajengan melakukan refleksi yang mendalam hingga memunculkan konsepsi *kutubul awliaa*. Konsepsi ini menjelaskan bagaimana dunia ini perlu keseimbangan sehingga perlu dijaga keberadaan masing-masing kutub tersebut. Salah satu aspek yang penting adalah keseimbangan alam dengan upaya menanam pohon .

Pola penanaman pohon sengon ini yang pada awalnya diinisiasi oleh Ajengan Basith setelah kembali dari haji pada tahun 2008. Meskipun demikian, pola penanaman pohon tidak dilakukan sendiri oleh Ajengan Basith. Ia kemudian mengajak masyarakat disekitar yang sebagian adalah muridnya untuk ikut serta dalam kegiatan ini. Dari sinilah, kegiatan yang kemudian belakangan di sebut sebagai Model Pesantren Konservasi ini mulai menarik perhatian masyarakat. Model Pesantren Koservasi (MPK) yang dinisbahkan kepada gerakan yang dilakukan oleh pesantren Al Amin ini tampaknya merupakan model adopsi dengan apa yang telah diciptakan sebelumnya, seperti Model Desa Konservasi (MDK) yang dikembangkan oleh Balai Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango (TNGGP) atau Model Kampung Konservasi (MKK) oleh Balai Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS). Model pesantren seperti ini merupakan penamaan yang dilakukan oleh pihak luar pesantren untuk menyebut gerakan yang dilakukan oleh pesantren ini sejalan dengan konsepsi konservasi. Kombinasi gerakan yang dilakukan, dilatari oleh pandangan keseimbangan diatas antara aspek ekonomi dengan aspek ekologi.

Pilihan untuk mencari solusi atas berbagai problematika ekologi yang terjadi di sekitar pesantren Al Amin dilakukan kyai dengan mendasari pada konsepsi yang ia telaah dari berbagai sumber dan literatur klasik yang terdapat di pesantren. Hasil pergumulan

tersebut kemudian mengarah pada kesimpulan untuk melakukan tindakan penghijauan yang harus memberikan manfaat berimbang baik pada alam maupun pada manusia. Kemanfaatan yang dikonseptualisasikan oleh kyai antara lain adalah (a) menyimpan air dan menahan erosi; (b) menjadi tempat bernaungnya burung-burung; (c) mengeluarkan oksigen dan menjadi sedekah bagi individu yang menanam; (d) dedaunan bermanfaat sebagai humus dan makanan ternak; (e) pepohonan tersebut bertasbih; dan (f) dari segi ekonomi, dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat (petani).

Selain menghasilkan rumusan teologis, refleksi yang dilakukan oleh kyai ini yang juga merupakan pergumulan dari pemahamannya terhadap kondisi masyarakat sekitar yang membuatnya kemudian merumuskan manfaat dari sisi ekonomi sebagai pintu masuk memperkenalkan program yang ia usung kepada masyarakat. Ada dua hal yang mendasari hal ini. Hal pertama adalah tafsir dan pemahaman kyai atas keprihatinannya terhadap kondisi petani yang selalu berhadapan dengan tengkulak dan terus di eksploitasi serta selalu dalam posisi yang dirugikan. Selain itu, dari sisi historis, kyai merasa bahwa dahulu dunia pertanian dengan kyai tidak bisa dipisahkan. Geertz (1960) bahkan menyebutkan bahwa posisi status sosial serta ekonomi kyai dimasa itu begitu tinggi karena memiliki superioritas ekonomi.

Upaya pemecahan problem ekologi selain melalui aspek ideal seperti dipaparkan diatas, juga membutuhkan aspek material serta upaya praktis yang dilakukan. Aspek material dapat terlihat dari keberadaan kelompok tani Hejo Daun Al-Amin. Kelompok tani ini merupakan implementasi dari ajaran fikih lingkungan (*fiqh al bi'ah*) yang bertujuan melaksanakan kegiatan konservasi dan penghijauan dengan model pesantren konservasi. Melalui kegiatan seperti ini, komunitas pesantren secara umum terlibat secara langsung dalam kegiatan pelestarian alam, antara lain melalui beberapa kegiatan semacam gerakan santri menanam, rumah bibit pesantren, pelatihan membuat pupuk kompos dan organik serta kampanye peduli lingkungan. Selain itu, sebenarnya aspek material yang terlihat adalah pilihan untuk menanam pohon seperti dijelaskan diatas melalui wadah kelompok tani ini.

*“...Kita langsung menanam, salah satunya adalah di wilayah ini yang pertama yaitu Pakopen, dengan tersendiri dan tidak mempunyai nama Hejo Daun. Kita kumpulkan beberapa kelompok tani, dan penanaman kedua di Cicurug yaitu di Tenjolaya, kita juga kumpulkan. Ketika itu kita terpikir bahwa, kita ini ingin menghijaukan, dan ketika itu langsung tersirat ada satu kata yaitu Hejo Daun. Kita laporkan langsung ke Ajengan (Abuya). “Buya bagaimana kalau penanaman kita ini, kita namakan Kelompok Tani Hejo Daun...Ada beberapa kecamatan, hanya kecamatan Cicurug, Kecamatan Cidahu, kecamatan Ciambar, kecamatan Parung Kuda, dan mungkin ini termasuk kecamatan Caringin. Dan dari 6 (enam) kecamatan ini, kita menyebar, kita alokasikan khusus di kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Sukabumi. Dan seluruhnya Kabupaten Sukabumi ini terdiri dari 47 kecamatan dalam Kabupaten dan Kota Sukabumi. Pada waktu itu kita kasih (berikan) pada setiap kecamatan yang didalamnya kita salurkan ke Pesantren. Dengan nama, atas nama Pesantren. Karena kita, selain kita mengadakan penghijauan ini, dan kita mempunyai jalur-jalur pesantren...”*

Rumusan praktis kemudian dibutuhkan untuk kesinambungan ide dan materi yang mewujud pada dialog ekologis. Rumusan praktis yang dimaksud adalah sistem pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Pola yang diperkenalkan oleh kyai Abdul Basith dengan kelompok tani Hejo Daun adalah melakukan penanaman pohon dengan menggunakan sistem tumpang sari sehingga petani yang membudidayakan sengon ini bisa juga menikmati hasil lain diluar pohon sengon yang akan dipanen nanti.

Kemudian dalam perjalanannya, kelompok tani Hejo Daun ini memperluas cakupan gerakannya hingga ke masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Taman nasional ini berasal dari kawasan Cagar Alam Gunung Halimun yang awalnya seluas 40.000 ha. Sejak tahun 1953 kawasan ini pertama kali ditetapkan menjadi salah satu taman nasional, sesuai dengan SK Menteri Kehutanan No. 282/Kpts-II/1992 tanggal 28 Februari 1992. Kemudian, dalam perjalanannya, dikeluarkan SK Menteri Kehutanan No. 175/Kpts-II/2003, yang merupakan perubahan fungsi kawasan eks Perum Perhutani atau eks hutan lindung dan hutan produksi terbatas disekitar TNGH menjadi satu kesatuan kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dengan penambahan luas kawasan menjadi 113.357 ha<sup>109</sup>.

Perluasan kawasan taman nasional ini memiliki dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat disekitarnya. Terutama menyangkut akses untuk mengelola lahan yang dahulu masih dapat digunakan, kemudian menjadi tertutup karena penetapan tersebut.

Pesantren Al Amin kemudian mencoba memperluas ide pemberdayaan masyarakat yang dilakukannya dengan berupaya mendorong terbukanya akses masyarakat untuk mengelola sebagian wilayah yang termasuk dalam cakupan wilayah taman nasional. Pesantren Al Amin kemudian bekerjasama dengan PT. Danone (Aqua Golden Misissipi) dan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) untuk menggunakan sebagian areal taman nasional untuk digunakan sebagai areal budidaya bagi masyarakat sekitar tanam nasional yang tergabung dalam kelompok tani Hejo Daun tersebut.

Pada tataran praksis program tersebut, berbagai problematika kemudian muncul. Perbedaan pandangan, terutama menyangkut insentif kemudian menjadi problem yang mewarnai dinamika gerakan ini. Para petani yang berada di sekitar taman nasional dan terlibat dalam gerakan terkadang mengeluhkan persoalan insentif ini sehingga implementasi menjadi banyak terhambat. Kondisi seperti ini memunculkan pertanyaan, terutama menyangkut keberlanjutan upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren Al Amin.

Berdasarkan paparan diatas, kyai/ajengan melalui gerakan ini terlihat memanfaatkan dua hal yaitu secara ekonomi maupun dakwah. Pola hubungan sosial kyai yang berciri tradisional-partilineal yang menempatkan eratnya hubungan antara kyai dan murid maupun anggota kelompok tani seperti hubungan pertalian darah memiliki peran strategis sehingga konstruksi ide dan pemaknaan yang dibangun oleh kyai relatif mudah di implementasikan karena faktor ketaatan tersebut. Salah satu contohnya adalah tafsir yang dikembangkan oleh kyai, bergerak searah dalam hal interpretasi oleh murid maupun petani lain yang terlibat dalam gerakan. Selain itu, proporsi bagi hasil yang disepakati baik oleh pemilik lahan, pesantren yang direpresentasikan oleh kyai, penggarap lahan, serta kewajiban untuk mengeluarkan sedekah merupakan inisiasi dari kyai dan secara utuh dijalankan oleh kelompok tani maupun beberapa individu yang terlibat di pesantren meskipun pada beberapa kasus mengalami modifikasi dalam hal proporsi, tetapi sistem dan aturan main tetap menggunakan konstruksi yang diusulkan oleh kyai.

### ***Harim Zone dan Gerakan Santri Pecinta Alam***

Harim merupakan salah satu konsepsi konservasi alam yang dikenal dalam sejarah Islam. Al-Harim merupakan zona terlarang, jadi merupakan ketetapan Islam dalam membatasi melarang pembangunan atau membatasi bangunan rekayasa manusia yang mengganggu sumber-sumber alam. Menurut hukum Islam, hari merupakan lahan atau kawasan yang sengaja dilindungi untuk melestarikan sumber-sumber air seperti halnya sumur, danau, sumber mata air, sungai, aliran air. Zona harim juga berlaku untuk

---

<sup>109</sup> www.tnhalimun.go.id

kemaslahatan yang lain, misalnya jalan, perempatan, dan fasilitas publik yang lain yang diperuntukkan guna mencegah kerusakan terhadap fasilitas tersebut dan melindungi kawasan tersebut dari bahaya. Islam menetapkan zonasi dalam harim antara lain (a) kawasan terlarang untuk sebuah sungai adalah meliputi ukuran setengah dari lebar sungai pada kedua tepinya; (b) kawasan terlarang untuk sebatang pohon meliputi jarak dua setengah hingga tiga meter di sekeliling pohon tersebut; (c) untuk sumur ditetapkan kawasan zona larangan sekurang-kurangnya sejauh 20 meter keliling; (d) kawasan terlarang untuk mata air didasarkan pada keadaan air dengan memberikan pertimbangan yang memadai tentang saluran, ukuran kolam yang akan dibuat, tempat yang dibutuhkan bagi orang dan binatang untuk bergerak di sekitarnya dan tipe tanah di mana air itu mengalir (Mangunjaya dan Abbas, 2009).

Pesantren Daarul Ulum Lido merupakan pesantren yang menerapkan konsep *Harim Zone* dan merupakan yang pertama kalinya di Indonesia. Pondok Pesantren Modern Daarul Ulum Lido menjadi *pilot project* pertama, hasil kerjasama antara Pesantren dengan *Conservation International* Indonesia, Yayasan Owa Jawa dan *Rutford*. Lahan seluas 1,5 hektar sepanjang bantaran kali Cilengsir dijadikan kawasan *Harim Zone* dan telah ditanami berbagai jenis pohon seperti Mangga, Durian, Jambu dan Rambutan. Para santri memanfaatkan kawasan *Harim Zone* sebagai laboratorium alam sehingga mereka bisa belajar secara langsung di alam terbuka. Para santri juga diajak untuk terlibat secara aktif untuk menjaga alam dan lingkungan, diantaranya dengan membersihkan sampah di sungai dan menanam pohon. Pesantren Daarul Ulum Lido merupakan pesantren yang memiliki topografi yang berbukit-bukit dan cukup rindang dengan berbagai pepohonan. Pondok Pesantren ini diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Gede Pangrango dan Gunung Salak.

Gerakan ekologi yang berlangsung di Pesantren Daarul Ulum Lido memperlihatkan corak manifestasi gerakan ekologi yang merupakan hasil induksi aktor dari luar Pesantren yang memperkenalkan gerakan ekologi. Bentuk gerakan ekologi di pesantren juga menjadi lebih kedalam (*internal*). Pesantren yang memiliki luas sekitar 8 hektar ini memanfaatkan sebagian lahannya untuk didiamkan dan menjadikan lahan tersebut sebagai lahan pembelajaran santri. Pesantren memiliki zona khusus yang disebut sebagai *Harim Zone*, atau zona haram yang merupakan suatu lahan yang berada di pinggir sungai yang tidak boleh dimanfaatkan untuk pembangunan, tetapi menjadi tempat hidup vegetasi dan menjadi paru-paru pesantren. Lahan atau zona ini juga menjadi areal pembelajaran santri dan miniatur alam dalam lingkungan pesantren. Zona ini berada dalam kompleks pesantren dan menjadi satu-satunya wilayah yang tidak boleh digunakan kecuali untuk aktivitas pendidikan yang berkaitan dengan alam.

*Harim zone* ini mendapat dorongan dan pengembangan dari aktor dan organisasi lain seperti *Conservation International Indonesia (CI)* yang secara khusus memang mendorong upaya konservasi alam serta beberapa jejaring pesantren modern lainnya.

Persinggungan pesantren Daarul Ulum Lido dengan kegiatan konservasi sebenarnya telah terjadi pada tahun 2005. Saat itu, pesantren ini menjadi salah satu mitra kegiatan *Conservation International* Indonesia dalam suatu proyek *the World Bank – Faith and Environment Initiative Agreement No 7133121*. Kerjasama ini memberikan fondasi gerakan awal dan perkenalan pesantren dengan konstruksi gerakan lingkungan seperti konservasi. Proyek ini memberikan bantuan kepada pesantren untuk melakukan aktivitas lapangan yang berkaitan dengan hutan serta konservasi keanekaragaman hayati. Saat itu, pesantren Daarul Ulum Lido, bersama dengan lima pesantren lainnya yang tersebar dari Bogor, Sukabumi dan Cianjur yaitu pesantren Al Furqaniyah, pesantren Riyadhutholibin, pesantren Al Basyariah, pesantren Attanwiriyah dan Pesantren Gelar memperoleh bantuan berupa pohon yang ditanam disekitar wilayah pesantren.

Distribusi Bantuan CI dan Peserta Program

Pesantren	Peserta Program	Jumlah Bantuan Pohon
PP. Daarul Ulum Lido	754 orang	400 pohon
PP. Al Furqaniyah	150 orang	425 pohon
PP. Riyadhutholibin	100 orang	550 pohon
PP. Al Basyariah	572 orang	500 pohon
PP. Attanwiriayah	650 orang	500 pohon
PP. Gelar	350 orang	450 pohon

Sumber: Final Report Islamic Boarding Schools and Conservation, 2005

Keterlibatan dalam bentuk kerjasama dengan lembaga diluar pesantren membuka jalan untuk mengimplementasikan ide konservasi yang selama ini mengendap. Kondisi ini diuntungkan oleh geografi serta akses yang berdekatan dengan salah satu *home base* lembaga tersebut.

Meskipun gerakan awal yang dilakukan masih sebatas program, tetapi pengembangan model gerakan tersebut terus dilakukan hingga saat ini, pesantren tersebut telah memiliki dan mengimplementasikan konsepsi *harim zone*. Konsepsi yang digali dari khazanah sejarah Islam tentang konservasi ini (Mangunjaya dan Abbas, 2009) dilakukan melalui pelaksanaan *workshop* pada Mei, 2009. *Workshop* tersebut dilakukan untuk memperkenalkan dan mengindusir pengetahuan serta memperdalam pemahaman tentang konservasi, sekaligus mengimplementasikan *harim zone* di pesantren Daarul Ulum Lido tersebut. Meskipun demikian, sebenarnya, selain konsepsi *harim zone* diatas, terdapat juga konsepsi *hima* yang belum dapat diimplementasikan dilapangan karena berbagai faktor<sup>110</sup>.

Oleh karena itu, jelas terlihat bahwa proses kesadaran yang terbangun dalam gerakan ekologi di pesantren ini sebenarnya merupakan suatu induksi pengetahuan, khususnya tentang konservasi yang berasal dari pengetahuan yang dimiliki oleh aktor diluar pesantren yaitu Conservation International Indonesia sebagai lembaga maupun Fachruddin M Mangunjaya sebagai personal. Proses induksi pengetahuan ini seperti dipahami aktor didalam pesantren sebagai konstruksi realitas di pesantren yang dikawinkan dengan ide dan konsepsi yang dimiliki aktor diluar pesantren.

*“...Kalau saya melihat, harim zone ini kan memang konsep modifikasi dari kenyataan yang ada di pesantren dengan keinginan orang-orang lingkungan hidup. Jadi di sisi lain pesantren punya lokasi, kemudian punya visi kedepan mengenai lingkungan hidup. Tiba-tiba ada aktivis lingkungan masuk dan melihat lokasi tersebut. Oleh karenanya, digodoklah, maka dijadikanlah ini sebuah percontohan untuk Indonesia, yang pertama...”*

*Harim zone* yang dilakukan dan dikembangkan, juga dinilai sebagai salah satu tanda kebangkitan model konservasi syariah yang dirasa dapat menjadi solusi mutakhir dari problematika yang dihadapi oleh dunia belakangan ini. Ini juga menjawab kritik yang digulirkan oleh White dan pemikir lainnya, yang merasa bahwa konstruksi teologi agama banyak memberikan andil pada kerusakan lingkungan. Padahal, agama jika dilihat secara positif justru memberikan argumentasi konsepsional untuk menyelamatkan lingkungan.

Meskipun demikian, keberadaan *harim zone* ini tidak terlepas dari kritik, terutama dari internal pesantren tersebut. Kritik terbesar pada terletak pada konsistensi dan

<sup>110</sup> Informasi secara komprehensif tertuang dalam *Final Report the Rufford Small Grants Foundation* yang merupakan proyek yang dikerjakan oleh Fachruddin M Mangunjaya dengan judul kegiatan *Introducing the Islamic Hima and Harim System for New Approach to Nature Conservation in Indonesia*. Proyek ini dilaksanakan sejak Juni 2008 hingga Juni 2009.



kontinuitas pelaksanaan program yang dinilai hanya pada wilayah seremonial belaka. Tampaknya, ketergantungan yang cukup tinggi terhadap organisasi diluar pesantren ini menjadi salah satu batu sandungan pemahaman yang komprehensif. Selain itu, konstruksi dasar pesantren yang tidak memiliki kyai sebagai simbol dan pemimpin pesantren menjadi proses regeneratif ide kepada aktor lain menjadi tersendat dan bahkan terkadang berseberangan. Ini tergambar dari pernyataan salah satu aktor berikut ini:

Selain konsepsi dan implementasi *harim zone* sebagai manifestasi nilai teologi di pesantren ini, santri yang juga merupakan aktor utama berusaha mengaktualisasikan ide dan gagasannya melalui organisasi tersendiri. Organisasi ini juga mengalami persentuhan ide dengan CI-Indonesia dengan berbagai keterlibatan dalam kegiatan yang dilakukan oleh CI tersebut.

Adanya ruang ini memunculkan peluang bagi santri untuk membentuk kelompok pecinta alam yang dinamakan IKAPALA – Ikatan Santri Pencinta Alam Salsabilla – yang memiliki tujuan utama untuk menggerakkan santri, ikut terlibat dalam gerakan mencintai lingkungan sekitar, terutama alam. Yang menarik adalah, kelompok ini tidaklah merupakan inisiasi *top-down*. Organisasi ini pada awalnya merupakan organisasi yang tidak diperbolehkan oleh pesantren, tetapi karena memiliki implikasi positif, maka pesantren kemudian membolehkan aktivitas organisasi ini. Organisasi ini yang kemudian menjadi motor gerakan yang melibatkan beberapa santri yang peduli terhadap isu konservasi dan lingkungan.

Santri yang terlibat dalam organisasi ini memiliki motivasi yang berbeda-beda dari mulai hanya ingin terlibat dalam kegiatan alam saja hingga dorongan dan kesadaran yang inheren yang dirasakan oleh mereka. Tetapi sebenarnya, kesamaan pandangan dan saling mengikat diri dalam suatu aksi bersama secara rutin kemudian menyadarkan mereka untuk berusaha mengejar keuntungan secara paralel, baik keuntungan individual maupun keuntungan bagi lingkungan. Konsepsi semacam ini senada dengan konstruksi gerakan ekologi oleh Rootes.

Selain kedua gerakan diatas, pesantren juga berupaya menerapkan materi-materi yang berkaitan dengan lingkungan (*bi'ah*) dan beberapa aspek di dalamnya serta bagaimana berperilaku yang benar dengan alampada semua materi pelajaran, baik negeri (*al-mawâd al-hukûmiyah*) maupun pesantren (*al-mawâd al-ahliyah*). Upaya memasukkan tema lingkungan dalam proses belajar mengajar merupakan pilihan yang menjadi perdebatan di dalam pesantren karena sebagian masih mempertanyakan urgensinya. Meskipun demikian, pada beberapa hal, tema lingkungan telah menjadi mata pelajaran wajib. Pesantren kemudian hanya mencari justifikasi teologis guna mendukung materi pelajaran tersebut sehingga berwarna keagamaan.

Selain itu, beberapa program juga dilakukan oleh pesantren seperti mewajibkan kepada santri kelas akhir (kelas enam) untuk menanam pohon dan menjadi dasar penilaian pada akhir semester nantinya. Pada tahun 2009 dan 2010, dalam setiap perayaan kelulusan murid (*haflatul ikhtitam*), setiap santri kelas akhir yang telah menyelesaikan proses pembelajaran di pesantren, kemudian diwajibkan menanam pohon sebagai sumbangsih mereka untuk masa depan.

Kesemua program yang dibangun, baik oleh santri maupun pesantren secara umum merupakan gerakan ekologi yang berciri kedalam. Artinya, gerakan yang dilakukan secara umum merupakan gerakan yang diciptakan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis di dalam lingkungan pesantren baik itu oleh kyai, *ustadz* maupun guru serta santri. Gerakan yang dilakukan juga merupakan gerakan yang senada dengan idealita dan visi utama dari aktor luar yang banyak mengintrodusir pemahaman ekologi kepada pesantren ini.

Oleh karena itu, terbangunnya gerakan *harim zone* dan gerakan lainnya yang terdapat di pesantren Daarul Ulum Lido ini dapat dilihat karena beberapa faktor. *Pertama*,

faktor geografis yang merupakan faktor pra-kondisi, yang banyak memberikan keuntungan dan kelebihan dalam mengimplementasikan konsepsi program yang telah direncanakan. *Kedua*, faktor organisasi dan kelembagaan pesantren yang terlihat juga berpengaruh karena keleluasaan sistem pesantren yang tidak terpaku pada otoritas tunggal pimpinannya (kyai) dan memiliki sistem yang relatif lebih terbuka. *Ketiga*, faktor pemimpin pesantren (kyai) yang mampu menggulirkan ide yang terbangun dari hasil dialektika dengan aktor diluar pesantren kepada struktur sosial yang ada di pesantren.

Berangkat dari potret teologi ekologi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya serta karakteristik pesantren. Hal itu semua kemudian termanifestasikan dengan dua pola. Pola manifestasi yang pertama adalah pola manifestasi yang terbangun karena adanya refleksi individual kyai sementara yang kedua adalah karena adanya induksi pengetahuan aktor luar pesantren.

Pola Manifestasi Gerakan Ekologi di Pesantren

<b>Pesantren</b>	<b>Tipe Pesantren</b>	<b>Bentuk Gerakan</b>	<b>Pola Manifestasi</b>
Al Amin	Salafi	Penanaman Pohon (Pemberdayaan Masyarakat)	Refleksi Individual Kyai
Daarul Ulum Lido	Modern	Harim Zone dan Santri Pencinta Alam	Induksi Pengetahuan Aktor Luar

Sumber: Sintesa Data lapangan

Manifestasi gerakan ekologi di kedua pesantren ini memperlihatkan suatu potret tindakan sosial yang oleh Weber digolongkan pada empat tipe yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional nilai dan tindakan rasional instrumental. Potret gerakan yang terjadi di kedua pesantren ini secara umum memperlihatkan gejala suatu tindakan rasional nilai. Tindakan ini merupakan penjabaran dari orientasi tindakan rasional yang secara langsung menempatkan orientasinya pada suatu tata nilai. Aktor kemudian menempatkan tindakan mereka sebagai suatu tugas, kehormatan, tugas keagamaan atau yang lainnya (Morrison, 1995).

Tindakan aktor dalam pesantren baik dalam konteks penanaman pohon maupun implementasi *harim zone* merupakan bentuk tindakan rasional nilai. Aktor yang terlibat dalam kedua gerakan ini mendasarkan motif keterlibatan mereka pada konstruksi nilai Islam yang melatari ide dan praksis gerakan mereka. Munculnya ide penanaman pohon yang lahir dari refleksi Ajengan Basith serta pergumulan dan dialektika antara CI dengan Ust. Yani secara umum dilatari oleh pemahaman dan penafsiran mereka atas teks-teks keagamaan seperti kedudukan manusia sebagai Khalifah serta fungsi dan tanggungjawabnya dalam menjaga alam memperlihatkan bahwa tindakan tersebut memiliki orientasi pada nilai keIslaman. Oleh karena itu, secara individual, tindakan tersebut dimaknai sebagai suatu tanggungjawab etis dan bagian dari cara mereka mewujudkan interpretasi atas teks teologis mereka menjadi teks praksis. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa tindakan yang mewujudkan ini memiliki ketergantungan pada seberapa jauh penafsiran aktor atas nilai yang menjadi landasan gerakan mereka. Pada beberapa aktor lain diluar kyai, misalnya, meskipun memperlihatkan perhatian dan keterlibatan dalam gerakan ekologi di kedua pesantren ini, tetapi tetap tidak mencirikan karakter tindakan kyai mereka. Para anggota kelompok tani Hejo Daun, secara umum tetap menempatkan isu ekonomi sebagai basis tindakan mereka meskipun warna nilai keagamaan yang diperkenalkan oleh kyai juga mengemuka, tetapi tidak sedominan yang terjadi pada kyai. Begitu juga para santri yang terlibat dalam kelompok santri pecinta alam,

memperlihatkan corak tindakan rasional nilai yang berbeda dengan Ust. Yani dengan konstruksi nilai dan pemahaman serta kedalaman yang berbeda pula.

Kondisi ini memberikan suatu pandangan bahwa dari beberapa tipe tindakan sosial, secara umum tipe tindakan yang terlihat dalam kedua gerakan ekologi ini merupakan tindakan rasional nilai dengan variasi nilai yang berbeda antar aktor. Variasi nilai semacam ini yang kemudian mempengaruhi kedalaman dan penghayatan mereka atas gerakan ekologi tersebut. Artinya, ketika konstruksi teologi yang menjadi landasan nilai tersebut sangat dalam seperti terlihat pada sosok kyai, secara umum tindakan yang mewujudkan juga memiliki kekukuhan nilai yang ajeg. Sementara, ketika sandaran nilai tersebut masih di permukaan seperti terlihat pada sikap para anggota kelompok tani dan santri, maka wujud tindakan juga belum menyerupai apa yang terjadi pada kyai.

## 5. KESIMPULAN

Praktik gerakan ekologi memperlihatkan dua forma yang berbeda. Pesantren Al Amin memperlihatkan corak manifestasi gerakan ekologi pesantren yang lebih keluar yang merupakan hasil refleksi pribadi aktor dalam pesantren, khususnya Kyai. Bentuk kegiatannya adalah dengan melakukan penanaman pohon Sengon yang bekerjasama dengan masyarakat disekitar maupun dengan murid kyai. Kyai melalui gerakan ini juga memanfaatkan dua hal yaitu secara ekonomi maupun dakwah. Pola hubungan sosial kyai yang berciri tradisional-partilineal yang menempatkan eratnya hubungan antara kyai dan murid maupun anggota kelompok tani seperti hubungan pertalian darah memiliki peran strategis sehingga konstruksi ide yang dibangun relatif mudah di implementasikan karena faktor ketaatan tersebut.

Sementara itu, Pesantren Daarul Ulum Lido yang memperlihatkan corak manifestasi gerakan ekologi yang merupakan hasil induksi aktor dari luar Pesantren. Bentuk gerakan ekologi di pesantren juga menjadi lebih kedalam. Pesantren memiliki zona khusus yang disebut sebagai *Harim Zone*, atau zona haram yang merupakan suatu lahan yang berada di pinggir sungai yang tidak boleh dimanfaatkan untuk pembangunan. Adanya ruang ini memunculkan peluang bagi santri untuk membentuk kelompok pecinta alam yang memiliki tujuan utama untuk menggerakkan santri, ikut terlibat dalam gerakan mencintai lingkungan sekitar, terutama alam. Keberadaan *Harim zone* ini merupakan induksi pengetahuan dan hasil dialektika dengan aktor dan organisasi luar seperti *Conservation International Indonesia (CI)* yang secara khusus memang mendorong upaya konservasi alam. Dalam konteks tindakan sosial, gerakan yang berlangsung di kedua pesantren ini memperlihatkan corak tindakan sosial aktor sebagai tindakan rasional nilai yang bertumpu pada pemahaman nilai masing-masing aktor tersebut.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Pustaka Pesantren: Yogyakarta
- Bell, Michael Mayerfeld. 1998. *An Invitation to Environmental Sociology*. Pine Forge Press: California
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker*. Comparative Studies in Society and History, Vol. 2. Hal. 228-249. Cambridge University Press
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Hermansyah, Tantan. 2003. *Hubungan dan Refleksi Teologi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Pesantren Pedesaan Kampung Garogol Garut*. Thesis tidak dipublikasikan. IPB: Bogor
- Houben, Vincent J. 2003. *Southeast Asia and Islam*. The ANNALS of American Academy of Political and Social Science
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M Z Lawang. Jakarta: PT. Gramedia.
- Keraf, A Sony. 2002. *Etika Lingkungan*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta
- Luke, Timothy W. 2002. *Deep Ecology: Living as if Nature Mattered: Deval and Sessions on Defending the Earth*. Organization and Environment Journal.
- Mangunjaya, Fachruddin M dan Ahmad Sudirman Abbas. 2009. *Khazanah Alam: Menggali Tradisi Islam untuk Konservasi*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Mintarti. 2001. *Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi di Kalangan NU dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Jurnal Sosiohumanika.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Morrison, Ken. 1995. *Marx, Durkheim, Weber; Formations of Modern Social Thought*. Sage Publications: London
- Rootes, Christopher. 2002. *Environmental Movements Local, National and Global*. Frank Cass Publishers: London
- Sobary, Mohammad. 2007. *Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LKis.

# **BAB X**

## **GERAKAN PENDIDIKAN**

## **APLIKASI PENDIDIKAN UNTUK SEMUA (PUS) PADA MASYARAKAT ADAT DI TRUNYAN**

**Nur Hadi**

Jurusan Sosiologi, FIS, UM

email: [geometrimolekul@yahoo.co.id](mailto:geometrimolekul@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

*Pelaksanaan Pendidikan Untuk Semua (PUS) seharusnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat, namun karena banyak sebab, tidak semua komunitas adat sudah melaksanakannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis kondisi, sarana prasarana, peran pengambil kebijakan, serta tantangan pada PUS. PUS merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat, berupa pendidikan keaksaraan dan berkelanjutan, kecakapan hidup, serta berkeadilan gender. Misi meningkatkan kapasitas kemampuan PUS adalah pemenuhan hak pendidikan untuk anak sampai dengan orang dewasa dalam rangka mencapai kesejahteraan, khususnya perlindungan terhadap anak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-etnografis model Spradley dengan alur maju bertahap. Temuan penelitian yang diperoleh: (1) Kondisi PUS di Trunyan cukup maju, sejak tahun 1975 sudah didirikan SD Inpres yang berkembang dan amat mempengaruhi kesadaran masyarakat. Interaksi dengan masyarakat luar terbuka sehingga terjadi perubahan sosial; (2) Sarana dan prasarana pendidikan cukup. PAUD, TK, dan SD sudah ada, dengan guru sebagian besar dari Trunyan. Mereka menempuh pendidikan sampai sarjana, dan kembali ke Trunyan mengabdikan sebagai guru; (3) Peran pengambil kebijakan cukup baik, terutama dalam peningkatan kualitas program PUS, dukungan orang tua dan pemerintah desa; serta (4) Tantangan, wacana dikotomi di masyarakat antara manfaat ekonomis PUS dan keberadaan pertanian yang subur, irigasi dari air Danau Batu yang sangat menjanjikan, tanpa harus bersekolah.*

**Kata kunci:** PUS, masyarakat adat, Trunyan

### **Abstract**

*Education For All (EFA) implementation should reach all society levels, but for many reasons, not all indigenous communities have carried it out. This study purpose is to describe and analyze the condition, facilities and infrastructures, stakeholders role, and challenge in EFA implementation. EFA is a society responsibility, in literacy and continuing education, life skills, and gender equality. EFA capacity improvement mission is education right fulfillment from children to adult to achieve prosperity, especially children protection. The approach used in this study is qualitative-ethnographic Spradley model with progressive gradual plot. The result findings are: (1) EFA condition in Trunyan is quite advanced, since 1975 there has been built a thriving Inpres Primary School and influence public awareness. Open interaction with outside community makes social change occur; (2) Education facilities and infrastructures are sufficient. Early childhood education program, kindergarten, and primary school already exist, with teachers mostly from Trunyan. They study until being scholars, then back to Trunyan and dedicate as teachers; (3) Stakeholders role is quite good, especially in EFA program improvement, parents and village government support; (4) Challenge, public dichotomy discourse between EFA economic benefits and fertile farmland presence, promising irrigation from Batur Lake, without having to reach education.*

**Keywords:** *EFA, indigenous communities, Trunyan*

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan Untuk Semua (*Education For All*) adalah pelaksanaan pendidikan yang merupakan tanggungjawab bersama dan berlangsung sepanjang hayat. Bagian-bagian EFA terdiri dari peningkatan mutu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), pendidikan dasar dan menengah, hingga pendidikan orang dewasa. Kegiatan itu meliputi: Pendidikan keaksaraan dan berkelanjutan; Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*); Pendidikan berkeadilan gender, dan sejenisnya. Misi meningkatkan kapasitas kemampuan pendidikan untuk semua adalah pemenuhan hak pendidikan anak sampai orang dewasa dalam rangka mencapai kesejahteraan, khususnya perlindungan terhadap anak dalam bidang pendidikan. Hal itu membutuhkan pengkajian dan perintisan yang intensif dan inovatif.

Terdapat paling sedikit empat prinsip yang terkandung dalam konstilasi kelangsungan hidup anak dan orang dewasa dalam belajar yakni: (1) non diskriminasi, semua hak kelangsungan hidup dalam bidang pendidikan harus diberlakukan kepada setiap orang tanpa pembedaan apapun, (2) yang terbaik khususnya bagi anak, artinya semua tindakan yang menyangkut anak, apa yang terbaik haruslah menjadi pertimbangan utama, (3) kelangsungan hidup dan perkembangan manusia, artinya hak hidup yang melekat pada diri setiap orang harus diakui dan dijamin, dan (4) penghargaan terhadap pendapat anak, bahwa pendapat anak didik, terutama jika menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kehidupan manusia perlu diperhatikan dalam setiap pengambilan keputusan.

Indonesia menghadapi permasalahan krusial dalam dunia pendidikan yang selama ini kurang diperhatikan, adalah masalah kemiskinan dan harmonisasi keluarga yang melingkupi kehidupan anak didik serta kurang berperannya agensi yang ada di sekitar sekolah. Dalam mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan luar sekolah pendekatan berdasarkan beberapa permasalahan tersebut memang mulai dan telah dilakukan. Namun demikian, pendekatan tersebut hanya kelihatan di permukaan, dan belum menyentuh esensi yang sebenarnya. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah kurang memperhatikan faktor kemiskinan dan disfungsi keluarga. Selain itu, kondisi sarana dan prasarana pendidikan belum memadai dan belum adanya upaya pengembangan secara fungsional sejalan dengan konteks lingkungan sekolah, demikian halnya keberadaan agensi di lingkungan sekolah belum berperan secara optimal.

PUS harus dilaksanakan di setiap pelosok daerah di seluruh Indonesia dengan tujuan agar: (1) masyarakat dapat melek huruf dan mendapat layanan Dikdas 9 tahun, (2) dapat menyerap berbagai informasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global, (3) masyarakat dan bangsa Indonesia tidak ketinggalan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa yang akan datang. Dalam masalah ini pada masyarakat suku asli seringkali masalah pendidikan, baik formal maupun non formal kurang mendapatkan tempat yang semestinya dalam implementasinya. Hal itu terjadi karena kepentingan integrasi internal suatu komunitas, dan kekhawatiran pengaruh asing yang diinduksikan lewat pendidikan. Penelitian ini memiliki urgensi dalam melihat pelaksanaan PUS pada masyarakat suku yang diasumsikan banyak diabaikan. Di sisi lain ada pendapat bahwa pengabaian PUS secara formal terjadi karena komunitas adat sudah melaksanakan model pendidikan yang tersendiri. Penelitian ini mencoba mengkaji kedua sudut aplikasi pendidikan tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah, (1) mendiskripsikan berbagai faktor yang melatarbelakangi dan menyebabkan kondisi PUS yang ada pada masyarakat Bali Aga Trunyan, (2) mendiskripsikan kondisi sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan

sekolah termasuk kondisi para guru, dan berbagai upaya pengembangan yang dilakukan secara fungsional sejalan dengan konteks lingkungan sekolah baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, (3) mendiskripsikan peran agensi dan atau *stakeholders* yang ada di lingkungan sekolah, terutama dalam hal peningkatan kualitas program PUS dan dukungan pemerintah daerah/desa terhadap penyelenggaraan pendidikan formal maupun non-formal, (4) mendiskripsikan program dan pelaksanaan/penyelenggaraan pendidikan formal maupun non-formal yang terjadi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

*Education For All* bertujuan “mewujudkan pendidikan bagi semua warganegara di setiap masyarakat”. Pelaksanaan pendidikan tersebut merupakan tanggungjawab bersama dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan dimulai dari dalam kandungan, masa kanak-kanak, hingga dewasa, dan berlangsung secara formal, non-formal, dan informal. Adapun sasaran cakupan program EFA di Indonesia terdiri dari: (1) PAUD, anak umur 0-6 tahun, seperti *play group*, TK, dan yang sederajat; (2) Pendidikan dasar dan menengah, seperti SD, SMP, dan yang sederajat termasuk Kejar Paket; (3) Pendidikan *life skill* merupakan berbagai pendidikan keterampilan hidup sehingga mampu menghadapi tantangan hidup seperti magang, pelatihan kejuruan, dan pendidikan keterampilan di sekolah; (4) Pendidikan keaksaraan dan berkelanjutan merupakan pendidikan melek huruf dari anak sampai orang dewasa yang berkelanjutan, khususnya di tingkat Dikdas 9 tahun; (5) Pendidikan berkeadilan gender merupakan pendidikan yang tidak membedakan antara laki dan perempuan dalam hal PBM, bahan/materi pelajaran, dan pengembangan kurikulum pendidikan; (6) Mutu pendidikan, dalam pelaksanaan pendidikan harus memperhatikan mutu input, proses, produk, dan *out come* (luaran).

Dalam implementasinya PUS harus dilaksanakan di setiap pelosok daerah di seluruh wilayah Indonesia agar: (1) pendidikan dapat menjadi investasi bagi bangsa dan negara; (2) semua masyarakat dapat melek huruf; (3) mengentaskan kemiskinan dan percepatan pembangunan bangsa dan negara; (4) mengikutsertakan masyarakat dalam merumuskan, melaksanakan, dan memantau pelaksanaan pendidikan; (5) memenuhi pendidikan bagi masyarakat dan membantu berbagai pemecahan permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat; (6) memahami persamaan gender dalam pendidikan, terjadinya perubahan sikap dan nilai terhadap kesamaan gender; (7) menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan profesionalisme para guru.

Dalam mengimplementasikan PUS yang bertanggung jawab adalah: (1) lembaga pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, Kejar Paket, dan Perguruan Tinggi), (2) lembaga pemerintah/desa, (3) tokoh masyarakat dan agama, (4) lembaga sosial masyarakat, dan (5) berbagai lapisan masyarakat yang ada di sekitarnya. Pada waktu pelaksanaan di lapangan yang seharusnya mendukung dan mengerti serta mampu mengimplementasikan PUS meliputi: para pengawas, kepala sekolah, dan guru atau fasilitator; para pejabat di daerah dalam membuat keputusan yang berkomitmen; berbagai lembaga sosial masyarakat dan; para tokoh masyarakat.

Sasaran strategis Implementasi PUS adalah memberikan advokasi kepada para pihak yang berkompeten dan berkaitan secara langsung maupun tidak langsung seperti berikut ini (Plan Internasional Indonesia, 2003): (1) para tenaga kependidikan seperti guru/tutor, dengan sasaran strategisnya: peserta didik, orang tua siswa, dan masyarakat di sekitarnya; (2) para pejabat terkait dan wakil rakyat, dengan sasaran strategisnya: pembuatan undang-undang, peraturan, kebijakan mendukung pelaksanaan PUS; (3) berbagai lembaga sosial masyarakat, dengan sasaran strategis agar berbagai lembaga tersebut dapat mengadvokasi pemerintah dan wakil rakyat dalam hal pembuatan undang-undang, peraturan, kebijakan daerah yang mendukung pelaksanaannya; (4) para tokoh masyarakat, dewan, dan komite



sekolah, dengan sasaran strategisnya penyadaran kepada: peserta didik, orang tua siswa, dan masyarakat di sekitarnya.

Anak didik berhak mendapatkan kesempatan mengikuti pendidikan untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologik, intelektual dan sosial (Plan Internasional Indonesia, 2003). Dengan demikian akan dapat ditingkatkan mutu bagi pendidikan anak usia sekolah pada setiap jenjang pendidikan (PAUD, SD, SMP, SMA, dan yang sederajat). Meningkatkan mutu pendidikan berarti meningkatkan kinerja input, proses, dan *output* pendidikan (Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2003). Kinerja input pendidikan meliputi: kinerja di bidang sumberdaya manusia seperti kepala sekolah, guru, BP, karyawan, dan siswa; peralatan seperti bahan dan berbagai alat penunjang pendidikan di sekolah, perlengkapan sekolah, dan biaya (uang); perangkat lunak seperti struktur organisasi sekolah, peraturan dan perundangan, deskripsi tugas, rencana dan program kegiatan; berbagai harapan masa depan sekolah seperti visi, misi, tujuan, dan berbagai sasaran yang diinginkan.

Kinerja proses pendidikan meliputi: proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, PBM, serta proses monitoring dan evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan proses ini akan bermutu tinggi bila pengorganisasian, pengkoordinasian, penyerasian, dan pemanduan input sekolah dilakukan secara harmonis. Dengan demikian, akan dapat menciptakan PBM yang menyenangkan, mendorong motivasi dan minat belajar, serta memberdayakan anak didik. Adapun kinerja *output* pendidikan merupakan kinerja sekolah terkait dengan prestasi yang dihasilkan. Dalam hal ini berupa kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kerja, dan moral kerjanya. Indikator kualitas *output* dapat dilihat dari: prestasi akademik yang tinggi seperti nilai berbagai ulangan siswa, Ebta dan Ebtanas, karya ilmiah, dan berbagai kegiatan lomba akademik. Di samping tentunya prestasi di bidang Intaq seperti kejujuran, kesopanan, kesenian, keterampilan, dan kegiatan ekstrakurikuler siswa. Anak didik dipengaruhi oleh situasi masyarakat secara umum. Selain itu, terdapat situasi makro berupa tantangan dan peluang sebagai faktor lain yang berpengaruh pada situasi anak. Situasi demikian dapat dilihat antara lain seperti pada data Biro Pusat Statistik (1998) tentang jumlah penduduk tahun 1999 mencapai 207,4 juta jiwa, dengan pertumbuhan 1,52%, dan rata-rata kepadatan penduduk 107/kilometer persegi. Komposisi umur 0-19 tahun menunjukkan sebesar 41,10% atau sebanyak 85,3 juta jiwa. Dengan rincian laki-laki 43,5 juta (51%) dan perempuan 41,8 juta jiwa (49%). Pada kondisi tersebut ternyata penduduk di bawah garis kemiskinan menunjukkan gejala peningkatan yakni dari 17,6% (34,5 juta) pada tahun 1996 menjadi 24,27% (49,5 juta) tahun 1998. Tingkat pendidikan kepala keluarga sebesar 49% hanya tamat SD/SLTP. Pada tahun 1995 orang dewasa perempuan yang buta huruf 12% sedangkan yang laki-laki 10% (BPS, 1998).

Berdasarkan hasil studi Plan Internasional (2003), hak anak baru 26% (usia 0-5 tahun) yang mempunyai akte kelahiran. Anak terlantar menurut BKSNI mengalami peningkatan sampai 6 juta setelah krisis. Hal ini meningkat 100% dari 3 juta anak terlantar pada tahun 1997. Selama kurun waktu 1990-1999 rata-rata lama sekolah naik dari 5,3 tahun menjadi 6,7 tahun. Angka putus sekolah untuk anak usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun masing-masing 1,36%, 8,60% dan 22,55%. Hal senada juga ditemukan di daerah pinggiran kota di San Antoni anak sekolah *dropout* sebesar 14 bahkan sampai 33% (Catton, 1990a).

Hal penting lain yang perlu disadari adalah bahwa pelibatan anak secara dini dalam kegiatan aktivitas ekonomi cenderung menghambat perkembangan anak secara wajar dan bahkan tidak mustahil merugikan keselamatan dan masa depan anak itu sendiri. Namun karena tekanan ekonomi, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap arti penting pendidikan, pengaruh lingkungan, menyebabkan anak sekolah harus menanggung beban bekerja mencari nafkah layaknya orang dewasa. Sebagian anak mungkin sekedar

membantu orang tua di rumah dengan jam kerja yang tidak terlalu lama. Namun tidak sedikit anak, dengan usia mereka yang masih belia harus bekerja di sektor publik, menjadi buruh atau menjadi migran, mengadu nasib mencari nafkah di kota yang acapkali kehidupannya sangat keras (Lemlit UM - Plan Indonesia, 2004). Untuk itu diperlukan kajian yang mendalam tentang aspirasi orang tua terhadap pendidikan di sekolah perlu menjadi prioritas utama. Sinergi yang mempertemukan aspirasi anak, orang tua dan kesiapan *stakeholders* yang berasal dari kajian yang mendalam akan dapat merekomendasikan sistem layanan pendidikan yang teruji validitas dan feasibilitasnya.

Selanjutnya dijumpai pula bahwa masalah kebudayaan di tempat di mana anak didik berada merupakan suatu problema yang tidak mudah dipecahkan. Hal itu karena ada sementara masyarakat yang berpendapat bahwa anak tidak perlu memperoleh pendidikan. Lebih baik mereka bekerja dan mendapatkan uang. Pendapat lain yang menyatakan bahwa bekerja adalah proses “pendidikan” atau sebagai proses sosialisasi. Faktor lain yang tidak kalah penting yang menyebabkan anak berhenti sekolah adalah faktor kemiskinan, keterbelakangan, dan disfungsi keluarga. Faktanya, ada anak didik yang berhenti sekolah tidak terlepas dari keadaan sosial ekonomi keluarga yang selalu dililit kemiskinan. Seperti diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana peningkatan kualitas kehidupan anak di masa mendatang. Namun demikian, masih banyak kalangan masyarakat yang memandang bahwa pendidikan kurang penting dan cenderung mengarahkan anaknya untuk bekerja dan memperoleh uang. Selain itu, adanya disfungsi keluarga dan sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa sekolah membutuhkan biaya yang tinggi. Terutama pada masyarakat suku, seringkali kesadaran pentingnya pendidikan (baik formal maupun non formal) relatif rendah. Hal ini untuk sebagian disebabkan oleh pandangan masyarakat tentang arti pendidikan bagi kepentingan ekonomis secara langsung dalam kehidupan suku.

Permasalahan yang krusial dalam dunia pendidikan anak di Indonesia yang selama ini kurang diperhatikan, adalah masalah kemiskinan dan disfungsi keluarga yang melingkupi kehidupan anak serta kurang berperannya agensi yang ada di sekitar sekolah. Dalam mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan di sekolah pendekatan berdasarkan beberapa permasalahan tersebut memang mulai dan telah dilakukan. Namun demikian, pendekatan tersebut hanya menyentuh permukaan dan belum sampai pada esensi yang sebenarnya. Hal itu karena pelaksanaan yang hanya di dasarkan pada *data base* yang kurang kuat (data kurang memperhatikan keragaman dan kurang akurasi) serta tidak kontekstual. Pada level anak didik, penyelenggaraan pendidikan di sekolah kurang memperhatikan faktor kemiskinan dan disfungsi keluarga. Sedangkan pada level sekolah kondisi sarana dan prasarana pendidikan belum memadai dan belum adanya upaya pengembangan secara fungsional sejalan dengan konteks lingkungan sekolah, demikian halnya keberadaan agensi dan atau *stageholders* yang ada di lingkungan sekolah belum berperan secara optimal.

Sinergi pendekatan dan strategi untuk meningkatkan kualitas sekolah dan mutu pendidikan anak, diperlukan model pengembangan pelaksanaan pendidikan di sekolah secara kolaboratif antara sekolah dan masyarakat di sekitarnya (*school community collaboration to improvement model*). Model semacam itu harus memperhatikan pendekatan kolaborasi dengan komunitas masyarakat di sekitar sekolah baik secara struktural maupun peningkatan kesadaran dalam komunitas masyarakat (Cotton, 1990b). Kolaborasi terkait dengan struktur sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat meliputi para agensi (individu atau lembaga masyarakat), dewan sekolah, komite sekolah, para steering dan policy komite, tokoh masyarakat, organisasi massa, para *linkers*, koalisi, dan berbagai organisasi pemerintah yang terkait. Sedangkan kolaborasi yang terkait dengan peningkatan keasadaran masyarakat meliputi: (1) membangun organisasi, (2) meningkatkan pengaruh individu atau organisasi masyarakat yang berkompeten, (3)

pemenuhan kebutuhan pendidikan/sekolah, dan (4) membangun emosional masyarakat dalam mengembangkan sekolah. Kolaborasi tersebut ditujukan kepada meningkatnya mutu pendidikan di sekolah yang pada akhirnya meningkatkan kualitas anak didik.

Berdasarkan wilayah kajian dan lingkungan serta jenjang atau jenis pendidikan dan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah, maka PUS dilaksanakan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan yang menggunakan pola dan strategi pelaksanaan yang berbeda-beda. Secara umum strategi pelaksanaan itu sebagai berikut: (1) Pendidikan anak usia dini bagi anak umur 0-6 tahun. Jenis pendidikan ini seperti *play group*, TK, dan yang sederajat. Untuk pelaksanaan PAUD digunakan model pendekatan ADITUKA (Asuhan Dini Tumbuh Kembang Anak). (2) Pendidikan dasar dan menengah merupakan pelaksanaan pendidikan di tingkat SD, SMP, SMA dan yang sederajat termasuk Kejar Paket. Cara memasyarakatkan Dikdas 9 Tahun adalah bekerjasama dengan aparat pemda dan aparat desa atau tokoh masyarakat untuk melakukan kampanye/kunjungan rumah/memasyarakatkan bahwa setiap anak usia sekolah wajib belajar di tingkat SD dan SMP. Setiap anak lulusan SD harus melanjutkan ke SMP dan SMA atau yang sederajat. (3) Pelaksanaan Kejar Paket A, B dan C, bekerjasama dengan aparat pemda dan aparat desa atau tokoh masyarakat untuk memasyarakatkan pelaksanaan kelompok belajar Paket. Pada pelaksanaan PUS juga diarahkan untuk memahami pendidikan kecakapan hidup, kecakapan mengenal diri atau kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

Pendidikan berkeadilan gender merupakan pendidikan yang tidak membedakan antara laki dan perempuan dalam hal PBM, bahan/materi pelajaran, pengembangan kurikulum pendidikan, dan cara melaksanakannya: (1) marginalisasi kaum perempuan, memberikan pemahaman bahwa anak perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan di sekolah dan luar sekolah. Pemahaman yang harus ditanamkan kepada setiap individu antara lain: perempuan tidak dinomorduakan dalam hal bersekolah dan melanjutkan sekolah; memberikan kesempatan yang sama pada perempuan dan laki-laki dalam hal: tempat duduk di kelas, tanggungjawab di sekolah, pekerjaan dan tanggungjawab di rumah, kesempatan memimpin di masyarakat, (2) peran ganda kaum perempuan, memberikan pemahaman bahwa perempuan itu berperan ganda yakni: melahirkan dan mendidik anak, bekerja membantu suami, dan tidak harus dieksploitasi untuk disuruh kerja, (3) stereotipe yang merugikan kaum perempuan, memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa budaya menomorduakan kaum perempuan itu tidak benar. (4) subordinasi terhadap kaum perempuan, memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa budaya mengeksploitasi tenaga perempuan untuk mengerjakan semua pekerjaan di rumah itu tidak dibenarkan, (5) kekerasan terhadap kaum perempuan, memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa budaya mempekerjakan anak, khususnya anak perempuan, menganiaya itu tidak dibenarkan.

Plan Internasional Indonesia (2003) serta Lemlit UM dan Plan Internasional Indonesia (2004) mencatat bahwa mutu pendidikan terkait dengan pelaksanaan pendidikan harus memperhatikan dan menjaga mutu: input, proses, produk, dan *outcome*. Berdasarkan hal itu dapat dikembangkan model pengembangan sekolah (mutu sekolah) berdasarkan kolaborasi sekolah-masyarakat. Model tersebut dikembangkan atas dasar: pada permasalahan level siswa mengidentifikasi berbagai karakter siswa dan keluarganya termasuk berbagai resiko kegagalannya, agensi dan lembaga potensial untuk diajak berkolaborasi. Sedangkan pada level sekolah mengidentifikasi berbagai permasalahan sarana dan prasarana sekolah termasuk guru serta *stakeholders* yang ada di lingkungan sekolah. Berbagai pertanyaan lain yang membutuhkan jawaban empirik untuk rekomendasi pengembangan sekolah. pengungkapan hal tersebut secara rinci dan lengkap diperlukan pendekatan yang tidak hanya mengungkap data tentang seberapa besar (*how much*), akan

tetapi juga, mengungkap secara rinci tentang interpretasi atau makna (*what is*) terhadap apa yang ada di balik *how mach*. Data tersebut diungkap pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, khususnya dalam hal ini sekolah yang berbasis atau berada di dalam dan di lingkungan masyarakat suku/adat.

Prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasikan sebagai cara untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter di lembaga sekolah. Dari alat ukur tersebut, diharapkan mampu mempromosikan inti nilai-nilai etis sebagai dasar karakter yang baik (nilai-nilai etis yang pokok dapat berasal dari ajaran agama, kearifan lokal, maupun falsafah bangsa) serta mengartikan “karakter” secara utuh termasuk pemikiran, perasaan dan perilaku (cipta, rasa, karsa dan karya). Melalui pendekatan yang komprehensif, secara proaktif perkembangan karakter diharapkan mampu menciptakan kepedulian lingkungan sekolah dan memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan tindakan moral. Pengembangan kurikulum akademik yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan kepribadian akan mendorong pengembangan motivasi diri peserta didik. Keterlibatan tenaga kependidikan, keluarga dan anggota masyarakat sebagai komunitas pembelajaran dan moral dapat berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter serta berupaya mengikuti nilai-nilai inti yang sama yang memandu pendidikan para siswa. Strategi pembelajaran yang komprehensif di perlukan untuk mendukung efektivitas implementasi program, sehingga tujuan utama dari pendidikan karakter bisa dicapai. Williams (2000) menyatakan bahwa ada beberapa model dan strategi pembelajaran pendidikan yang dapat dipergunakan dalam pengembangan pendidikan di sekolah, antara lain: (1)*Consensus building*, (2)*Cooperative learning*, (3)*Literature*, (4)*Conflict resolution*, (5)*Discussing and engaging students in moral reasoning*, (6)*Service learning*.

Di luar model pembelajaran karakter tersebut, ada beberapa model penting lainnya sehingga pendidikan karakter dapat efektif. Pertama, adalah pendidikan karakter melalui kehidupan sekolah; visi-misi sekolah; teladan guru, dan penegakan aturan-aturan dan disiplin. Model ini menekankan pentingnya dibangun kultur sekolah yang kondusif untuk penciptaan iklim moral yang diperlukan sebagai *direct instruction*, dengan melibatkan semua komponen penyelenggara pendidikan. Metode ini sejalan dengan metode yang dirumuskan oleh *Character Education Partnership*. Kedua, dengan menggunakan metode di dalam pembelajaran itu sendiri. Metode-metode yang dapat diterapkan antara lain dengan *problem solving*, *cooperative learning* dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan ke dalam praktek kehidupan, sebagai sebuah pengajaran bersifat formal (Halstead dan Taylor, 2000). Metode lain yang bisa digunakan sebagai alternatif pendidikan berkarakter adalah metode bercerita, *collective worship* (Beribadah secara Berjamaah), *circle time* (Waktu lingkaran), cerita pengalaman perorangan, mediasi teman sebaya, atau pun falsafah untuk anak (*philosophy for children*).

Kajian-kajian literer tentang komunitas petani Trunyan secara lengkap pernah ditulis oleh James Danandjaja (1989). Sesuatu yang sangat unik dan khas Trunyan adalah keberadaan prosesi pemakaman yang dilakukan ketika ada salah satu warganya meninggal dunia. Mereka tidak menguburkan atau membakar mayat tersebut, namun hanya menggali lubang yang cukup besar agar mayat itu bisa masuk ke dalamnya dan tidak ditutup dengan tanah serta di bawah udara terbuka. Jenazah hanya ditutup kain putih dan dilindungi dengan pagar dari belahan bambu. Cara penguburan ini disebut dengan nama “Mepasah”. Namun tidak semua orang Trunyan dapat dikuburkan secara “Mepasah”. Anggota masyarakat yang dapat dimakamkan secara ini adalah mereka yang pada waktu meninggal termasuk orang yang: telah berumah tangga, orang-orang yang masih bujang dan anak kecil yang gigi susunya sudah tanggal. Adapun mereka yang dikuburkan atau dikebumikan adalah mereka yang memiliki beberapa hal: cacat tubuhnya, atau pada saat mati terdapat luka yang belum

sembuh seperti penderita cacar dan kusta. Di samping itu juga mereka yang meninggal secara tidak wajar seperti dibunuh atau bunuh diri, serta anak-anak yang gigi susunya belum tanggal. Warga Bali pada umumnya membakar jenazah, yang sering disebut dengan Ngaben. Tidak ada yang mengetahui dengan jelas mengapa prosesi pemakaman di Trunyan berbeda dengan warga Bali lainnya. Namun mitos yang berkembang dan mereka percayai, bahwa nenek moyang orang Trunyan turun dari langit ke desa ini, sehingga disebut juga sebagai Bali Aga atau Bali asli, yang juga unik dari tradisi pemakaman ini adalah bahwa mayat yang hanya ditaruh begitu saja ternyata tidak berbau. Masyarakat Trunyan mempercayai bahwa adanya pohon Taru Menyan yang menyedot aroma anyir dari mayat tersebut. Pohon besar inilah yang dipercayai sebagai alat penting penguburan mereka, dan juga asal nama Trunyan, dari asal kata “Taru” dan “Menyan”.

Desa Trunyan merupakan sebuah desa terpencil di sebelah timur bibir Danau Batur, Kintamani, Kabupaten Bangli. Jarak dari ibukota propinsi sekitar 65 km dan sekitar 23 km dari ibukota Bangli. Jalan darat dari Penelokan sekarang sudah beraspal dan dilalui berbagai kendaraan bermotor, termasuk minibus. Di samping lewat jalan darat, dari Desa Kedisan menuju Trunyan juga dapat ditempuh dengan menyeberang Danau Batur selama 45 menit dengan perahu bermotor atau dua jam dengan perahu lesung. Kehidupan sosial ekonomi pertanian mereka banyak diwarnai dengan ekologi air (danau) dan pegunungan Batur. Desa Trunyan terletak di dalam satu kepundan gunung berapi, yang sebagian kepundan itu menjadi Danau Batur. Di sebelah barat kepundan itu tumbuh anak gunung berapi setinggi 1717, yang terkenal dengan nama Gunung Batur. Di samping keunikan dalam tradisi penguburan jenazah, alam Trunyan juga unik. Alam di sekitar Danau Batur sangat unik. Semua serba kecil, sehingga merupakan dunia miniatur yang mencerminkan dunia besar. Danau Batur yang panjangnya sekitar 9 km dan lebarnya 5 km itu benar-benar danau. Demikian juga halnya dengan Gunung Batur, walaupun hanya berketinggian 1717 m adalah gunung berapi yang sungguh-sungguh. Di dalam lingkungan fisik seperti itulah berdiam komunitas Bali Aga Desa Trunyan dengan segala implikasi sosialnya, termasuk dunia pendidikan (formal dan non formal) mereka. Bagaimana kecenderungan mereka dalam memenuhi hak-hak anak mereka terhadap PUS perlu mendapatkan pengkajian yang mendalam.

Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup manusia, yang meliputi hasil-hasil kehidupan kelompok yang bercorak kebendaan (artifak) dan bukan (mentifak). Budaya kebendaan berbentuk objek-objek tertentu, seperti alat, bangunan, senjata dan kendaraan. Budaya bukan kebendaan berbentuk abstrak seperti kepercayaan, adat, undang-undang dan sebagainya (Malinowski, dalam Koentjaraningrat: 2003). Adapun Levi-Strauss memandang budaya sebagai sistem simbolik yang dimiliki bersama, dan merupakan ciptaan pikiran (*creation of mind*) secara kumulatif. Dia berusaha menemukan dalam penstrukturan bidang kultural (dalam mitologi, kesenian, kekerabatan, dan bahasa) prinsip-prinsip dari pikiran (*mind*) yang menghasilkan budaya itu. Kondisi material dari mata pencaharian hidup dan ekonomi memberi kendala (bukan menentukan) bentuk dunia tempat kita hidup ini. Khususnya dalam mitologi, kondisi material tersebut membiarkan pemikiran tentang dunia berkuasa secara bebas. Dunia fisik tempat manusia hidup memberikan bahan mentah yang diperdalam lebih jauh oleh proses pemikiran yang universal ke dalam pola-pola yang jauh berbeda secara substansial tetapi sama secara formal.

Ketika dilahirkan manusia dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Dia sangat membutuhkan bantuan yang penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, terutama ibunya, supaya dapat hidup terus dengan sempurna, jasmani dan rohani. Orang tua lah yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak

pernah terpisah dengan manusia, pendidikan adalah khas milik dan alat manusia (Pidarta, 2007). Anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari orang tuanya dan ketika anak-anak itu sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Sistem belajar asli (*indigenous learning system*) adalah sistem belajar yang digunakan masyarakat tradisional sebagai upaya mempertahankan dan memelihara sistem sosial masyarakat demi kelangsungan hidupnya (Saripudin, 2008). Sistem belajar asli, secara tradisional digunakan untuk memenuhi keperluan-keperluan praktis dan untuk meneruskan warisan sosial budaya dan keterampilan serta teknologi masyarakat pedesaan dari generasi ke generasi. Sistem belajar asli dalam masyarakat tradisional memiliki kekuatan sendiri. Secara minimum, ada enam kebutuhan belajar yang esensial, yaitu; (1) sikap positif terhadap kerja sama sesama manusia, (2) kemampuan membaca dan berhitung yang fungsional, (3) memiliki pandangan ilmiah dan pengertian dasar proses terhadap alam, (4) pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk mendapatkan penghasilan, (5) pengetahuan dan keterampilan untuk menghidupkan keluarga, (6) pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk partisipasi warga negara dalam kehidupan nasional.

Segala ide dan gagasan manusia dalam suatu masyarakat yang terangkum dalam sistem budaya, juga memberi jiwa kepada masyarakat tersebut. Menurut Masinambow (1997), sistem budaya adalah: suatu perangkat pengetahuan yang meliputi pandangan hidup, keyakinan, nilai, norma, aturan hukum, yang menjadi milik satu masyarakat melalui proses belajar, yang diacu untuk menata, menilai, dan menginterpretasikan sejumlah benda dan peristiwa dalam beragam aspek kehidupannya. Nilai budaya adalah salah satu unsur sistem nilai budaya itu. Ada beberapa saluran untuk pewarisan nilai-nilai budaya pada setiap masyarakat, baik tradisional maupun modern. Saluran pertama melalui pengasuhan anak serta segala upaya enkulturasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Jadi lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam mewariskan budaya pada masyarakat tradisional. Keluarga terbukti sangat ampuh dalam mewariskan nilai-nilai budaya yang mengedepankan kepatuhan dan kehormatan kepada orang tua, kejujuran, keadilan, nilai-nilai spiritual, perihal hak dan kewajiban serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki keluarga. Saluran yang kedua adalah kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang kurang lebih dapat diikuti oleh umum, seperti pembacaan sastra, pertunjukan seni pertunjukan, upacara-upacara adat tertentu yang dihadiri oleh umum.

Proses pewarisan budaya pada masyarakat tradisional pada umumnya bertujuan untuk menegakkan tradisi-tradisi kemasyarakatan yang kuat, yang menetapkan struktur dan peranan-peranan masyarakat, berlangsung sejak masa anak-anak hingga akhir hayat setiap anggota masyarakat, baik dalam bentuk enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pewarisan budaya pada masyarakat tradisional sangat jelas tampak pada upacara-upacara ritual kemasyarakatan. Agen perubahan kebudayaan yang sangat penting adalah keluarga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama serta lembaga-lembaga masyarakat.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-etnografis. Pilihan rancangan penelitian dengan pendekatan ini dilakukan agar didapat materi tentang PUS pada masyarakat suku yang masih asli dan terikat erat dengan tradisi. Di samping itu karena terkait dengan masalah adat budaya masyarakat sesuatu komunitas, juga dilakukan penggabungan dengan model pendekatan etnografi (Spradley, 2010), dengan alur maju bertahap, yang meliputi: *penetapan subjek penelitian/informan, wawancara, catatan etnografis, pertanyaan deskriptif, analisis wawancara, analisis domain, pertanyaan struktural, analisis taksonomik, pertanyaan kontras, analisis komponen, dan temuan tema budaya.*

Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik: (1) observasi, untuk mengetahui bagaimana proses PUS berlangsung dengan segala implikasi sosialnya, yang melibatkan berbagai kelompok sosial serta pimpinan masyarakat (formal dan in formal). (2) wawancara mendalam secara partisipatif hingga titik jenuh. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang keberadaan PUS dan persepsi berbagai kelompok sosial di dalamnya. (3) studi dokumentasi untuk mengumpulkan informasi dokumentatif penting yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian yang terdapat pada instansi terkait serta menganalisisnya.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari: Kepala sekolah dan guru, sebagian siswa, para tetua adat, pimpinan agama, para pemimpin formal, pemimpin informal, serta sebagian warga bersangkutan. Mereka dipilih berdasar *purposif sampling* (Nasution, 1992) dalam upaya mendapat data yang lengkap, sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun analisis data digunakan model Spradley dan analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman (2002), yang meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh selama kegiatan penelitian digunakan beberapa kriteria: (1) derajat kepercayaan, (2) keteralihan, (3) ketergantungan, dan (4) kepastian (Moleong, 2005).

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

a. Faktor-faktor yang melatarbelakangi dan menyebabkan kondisi PUS yang ada pada masyarakat Bali Aga Trunyan.

Jumlah penduduk Trunyan secara keseluruhan ada 800 KK, dengan jumlah penduduk mendekati 3000. Sejak 1975 sudah didirikan SD Inpres yang dalam perkembangannya amat mempengaruhi kesadaran masyarakat akan perlunya pendidikan (khususnya pendidikan formal) bahkan pendidikan untuk anak usia dini (PAUD), kemudian keadaan fisik Desa Terunyan sudah sangat terbuka. Sejak tahun 1975 itu aktifitas masyarakat terkait dengan pendidikan mulai berkembang, dan dari saat itu masyarakat mulai mengenal dunia luar, karena selepas lulus SD mereka akan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, dan harus ke luar Trunyan.

Jalan beraspal yang mulus sudah dibangun di desa sejak 2007, dan sejak itu banyak wisatawan yang masuk ke Trunyan. Keberadaan jalan beraspal yang bagus ini telah menyebabkan masyarakat Desa Terunyan maupun luar Terunyan dapat berinteraksi dengan lancar, tidak hanya terbatas dengan angkutan laut. Interaksi dengan masyarakat luar amat terbuka yang memungkinkan terjadinya banyak perubahan, terutama sikap terhadap dunia pendidikan, anak-anak memerlukan kelanjutan pendidikan sampai ke luar desa bahkan ke Kecamatan Kintamani dan Kabupaten Bangli, dan Denpasar, sehingga keadaan kini sudah tidak ada bedanya antara masyarakat Bali Aga Trunyan dengan masyarakat lainnya. Keadaan ini pada akhirnya akan meningkatkan tuntutan pada masyarakat untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, sehingga PUS sudah menjadi tuntutan umum masyarakat dan sudah terpenuhi di Desa Trunyan.

Anak-anak sudah masuk TK yang sudah berdiri di Trunyan sejak tahun 2006. Semenjak itu PUS atau *Education For All* sudah berlangsung di Desa Trunyan. PUS sebagaimana diketahui bertujuan untuk “mewujudkan pendidikan bagi semua warganegara di setiap masyarakat”. Pelaksanaan pendidikan tersebut merupakan tanggungjawab bersama yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan dimulai dari dalam kandungan, masa kanak-kanak, hingga dewasa. Pelaksanaan pendidikan formal (di sekolah), pendidikan non-formal (pendidikan luar sekolah), dan pendidikan informal (pendidikan di dalam keluarga). Sebagaimana diketahui, cakupan program EFA di Indonesia terdiri dari: PAUD, TK, pendidikan dasar dan menengah, termasuk Kejar Paket, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan keaksaraan dan berkelanjutan, dan pendidikan berkeadilan gender, serta,

mutu pendidikan dalam pelaksanaannya harus memperhatikan input, proses, produk, dan *out come* (Plan Internasional Indonesia, 2003).

Pendidikan lanjut di atas SD ditempuh di luar Desa Trunyan. Di masa lalu Desa Trunyan terpencil dan tertutup, namun kini sangat terbuka. Semenjak masih menjadi wilayah pelosok, komunitas Trunyan sudah mengimplementasikan PUS, walaupun terdapat beberapa hambatan. Dalam implementasinya PUS harus dilaksanakan di setiap pelosok daerah di seluruh wilayah Indonesia agar: (1) pendidikan dapat menjadi investasi bagi bangsa dan negara; (2) semua masyarakat dapat melek huruf; (3) mengentaskan kemiskinan dan percepatan pembangunan bangsa dan negara; (4) mengikutsertakan masyarakat dalam merumuskan, melaksanakan, dan memantau pelaksanaan pendidikan; (5) memenuhi pendidikan bagi masyarakat dan membantu berbagai pemecahan permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat; (6) memahami persamaan gender dalam pendidikan, terjadinya perubahan sikap dan nilai terhadap kesamaan gender; (7) menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan profesionalisme para guru.

Di samping itu Dalam mengimplementasikan PUS yang bertanggung jawab adalah: (1) lembaga pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, Kejar Paket, dan Perguruan Tinggi), (2) lembaga pemerintah/desa, (3) tokoh masyarakat dan agama, (4) lembaga sosial masyarakat, dan (5) berbagai lapisan masyarakat yang ada di sekitarnya. Pada waktu pelaksanaan di lapangan yang seharusnya mendukung dan mengerti serta mampu mengimplementasikan PUS meliputi: para pengawas, kepala sekolah, dan guru atau fasilitator; para pejabat di daerah dalam membuat keputusan yang berkomitmen; berbagai lembaga sosial masyarakat dan; para tokoh masyarakat. Apa yang terjadi di lapangan/ Trunyan adalah sesuai dengan harapan dari kerangka implementasi PUS yang seharusnya. Sasaran strategis Implementasi PUS adalah memberikan advokasi kepada para pihak yang berkompeten dan berkaitan secara langsung maupun tidak langsung (Plan Internasional Indonesia, 2003).

b. Kondisi sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan sekolah termasuk kondisi para guru, dan berbagai upaya pengembangan yang dilakukan secara fungsional sejalan dengan konteks lingkungan sekolah baik dalam pendidikan formal maupun non-formal.

Kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Trunyan sudah cukup bagus, sudah ada PAUD, TK dan SDN, juga jumlah guru yang sudah memenuhi syarat. Di Desa ini terdapat sebuah Taman Kanak-Kanak dengan dua orang guru, serta sebuah Sekolah Dasar Negeri dengan delapan orang guru dan dua orang staf tata usaha. Peralatan yang ada di sekolah cukup memadai. Keberadaan guru-guru yang sebagian besar adalah anak-anak Desa Trunyan yang kemudian dapat menempuh pendidikan sampai keluar desa dan menjadi sarjana sangat mendukung aplikasi PUS di Trunyan. Mereka kemudian mengabdikan hidup untuk pendidikan dengan kembali ke desa sebagai guru. Lingkungan sekolah cukup kondusif dengan bangunan permanen, dan gedung tembok, para siswa berseragam sekolah yang cukup lengkap digunakan anak-anak (baik PAUD, TK maupun SD). Kondisi para guru pada umumnya sudah sarjana, termasuk guru TK, bahkan ada beberapa guru SD yang sudah mengikuti sertifikasi, dan juga berbagai upaya pengembangan yang dilakukan secara fungsional sejalan dengan konteks lingkungan sekolah baik dalam pendidikan formal maupun non-formal.

Memang ada beberapa kendala dalam pengembangan pendidikan (formal) namun tidak terlalu mengganggu, yaitu wacana dikhotomi tentang manfaat ekonomis dari pendidikan (formal) yang diperoleh dibandingkan dengan menjadi petani tanpa bersekolah. Hal ini mengingat bahwa wilayah Trunyan yang berada di tepi Danau Batur, adalah bentang alam pertanian yang sangat subur, dengan irigasi teknis yang sangat fungsional dari aliran air danau Batur, dengan beberapa tanaman yang prospektif seperti cabai,



bawang, pisang, kol (kubis), yang dapat panen sepanjang waktu. Di samping itu Danau Batur sangat menjanjikan sebagai tempat nelayan mencari dan membudidayakan ikan. Untuk menjadi petani dan nelayan yang sukses, sebagian di antara mereka berkeyakinan tidak memerlukan sekolah (formal). Lahan pertanian Trunyan tidak tergantung pada musim. Panen dapat terjadi setiap waktu, karena kebutuhan air dapat dicukupi sepanjang waktu lewat air danau Batur yang dialirkan dengan pompa-pompa mesin. Hal ini yang untuk sebagian mempengaruhi pilihan anak-anak Trunyan untuk melanjutkan pendidikan. Itu pula sebabnya masih ada beberapa anak yang tidak sekolah. Keberadaan pendidikan usia dini semula juga diragukan masyarakat, tapi kini mereka memahami dan meyakini akan manfaat pendidikan tersebut. Kondisi yang merisaukan justru terlihat pada anak-anak Trunyan yang sudah lulus SMA. Ketika mereka kembali ke desa, mereka menjadi pengangguran, dan akhirnya ikut menjadi petani dan nelayan.

- c. Peran agensi atau *stakeholders* yang ada di lingkungan sekolah, terutama dalam hal peningkatan kualitas program PUS dan dukungan pemerintah daerah/desa terhadap penyelenggaraan pendidikan formal maupun non-formal.

Peran agensi tersebut cukup penting bagi aplikasi PUS, mereka sudah ada dan memegang peranan penting. Di lingkungan sekolah, terutama dalam hal peningkatan kualitas program PUS, keikutsertaan orang tua siswa terhadap keberlangsungan pendidikan anak-anaknya sangat menonjol. Mereka sangat peduli, walaupun mereka sendiri secara formal hanya lulus SD, dan bahkan banyak yang tidak sampai lulus SD. Di samping itu dukungan pemerintah daerah/desa terhadap penyelenggaraan pendidikan formal maupun non-formal sangat bagus, terutama dengan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Program dan pelaksanaan/ penyelenggaraan pendidikan formal maupun non-formal telah berlangsung cukup lama. Memang untuk pendidikan lanjut belum tersedia di desa. Untuk melanjutkan pendidikan mereka ke SMP di Kecamatan Kintamani dan ke SMA di Kabupaten Bangli. Pada hari-hari tertentu anak ke sekolah dengan menggunakan pakaian adat guna aktualisasi religi yang dipeluk, karena di Trunyan agama dan adat terjalin dan berkelindan, saling mempengaruhi. Model semacam itu sangat penting dilakukan untuk mengaplikasikan PUS secara berhasil guna, dengan menggunakan pendekatan kolaborasi bersama komunitas di sekitar sekolah. Hal ini seperti yang dikemukakan Cotton untuk mendorong keberhasilan PUS baik secara struktural lewat para elit desa, maupun meningkatkan kesadaran dalam komunitas masyarakat yang ada di sekitar sekolah (Cotton, 1990b).

Walau pendidikan anak-anak telah berlangsung dengan lancar, namun terdapat banyak peluang untuk memberikan bekal kepada anak-anak SDN Trunyan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sebagaimana sudah dikemukakan, bahwa ekologis Trunyan berada di tepi Danau Batur. Kalau boleh dikatakan terdapat delta dari danau ini yang sangat subur, yang dapat dijadikan lahan pertanian dan dapat menghasilkan hasil bumi sepanjang tahun. Di samping itu Danau Batur juga menyimpan kekayaan alam yang banyak dengan hasil tangkapan ikan yang melimpah. Hasil-hasil danau maupun pertanian tersebut ternyata banyak dibeli para tengkulak yang datang ke desa Trunyan setiap waktu. Keberadaan pendidikan formal dalam hal ini sangat urgen untuk bisa dimanfaatkan sebagai instrument untuk menyadarkan generasi muda agar bisa memanfaatkan potensi alam Trunyan, serta bagaimana memberikan nilai tambah terhadapnya lewat berbagai ketrampilan dan pengetahuan bertransaksi dengan orang luar, menciptakan peluang pasar, ataupun mengetahui situasi dan kondisi perdagangan dan ekonomi secara makro. Lewat pendidikan formal di sekolah dengan pendidikan intra maupun ekstra kurikuler akan dapat ditanamkan pengetahuan dan ketrampilan tersebut. Sesungguhnya sebelum pendirian SD Inpres 1975, komunitas Trunyan sudah mengembangkan pendidikan tersendiri yang terintegrasi di

dalam berbagai ritual yang mereka adakan. Hal ini seperti dikemukakan Pidarta, bahwa hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan manusia, pendidikan adalah khas milik dan alat manusia (Pidarta, 2007). Anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan dari orang tuanya dan ketika anak-anak itu sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Sistem belajar asli (*indigenous learning system*) adalah sistem belajar yang digunakan masyarakat tradisional sebagai upaya mempertahankan dan memelihara sistem sosial masyarakat demi kelangsungan hidupnya (Saripudin, 2008). Sistem belajar asli, secara tradisional digunakan untuk memenuhi keperluan-keperluan praktis dan untuk meneruskan warisan sosial budaya dan keterampilan serta teknologi masyarakat pedesaan dari generasi ke generasi. Sistem belajar asli dalam masyarakat tradisional memiliki kekuatan sendiri.

Pendidikan formal yang mulai didirikan sejak 1975 semakin berkembang. Manfaat pendidikan formal bagi masyarakat adalah untuk mencerdaskan diri, terutama dalam menghadapi berbagai perkembangan jaman. Komunitas Trunyan memiliki potensi wisata yang sangat menonjol, yaitu keberadaan makam *Sema Wayah* yang sangat menarik perhatian para turis untuk mengunjungi Trunyan, maupun keberadaan Gunung Batur yang dapat menjadi peluang usaha mereka guna dapat memberikan nilai tambah terhadap keberadaan dunia pariwisata dengan terjun sebagai *guide* atau pemandu wisata. Hal ini belum dimanfaatkan secara maksimal lewat pendidikan formal yang ada. Potensi wisata yang sangat penting tersebut akan dapat lebih dikembangkan dengan kecerdasan yang mereka miliki lewat pendidikan. Peran pendidikan formal itu akan sangat terasa ketika bersentuhan dengan pendatang atau wisatawan yang masuk ke Trunyan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan atas pembahasan yang luas dan menyeluruh tentang penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat disampaikan:

(a) Faktor-faktor yang melatarbelakangi dan menyebabkan kondisi PUS di Trunyan sudah cukup maju. Keadaan tersebut disebabkan antara lain: sejak 1975 sudah didirikan SD Inpres yang dalam perkembangannya amat mempengaruhi kesadaran masyarakat akan perlunya pendidikan. Kemudian keadaan fisik Desa Trunyan sudah sangat terbuka, jalan beraspal yang mulus sudah dibangun sejak 2007, yang menyebabkan masyarakat tidak terbatas hanya menggunakan angkutan laut. Interaksi dengan masyarakat luar amat terbuka memungkinkan terjadinya banyak perubahan, terutama sikap terhadap dunia pendidikan, anak-anak memerlukan kelanjutan pendidikan sampai ke luar desa, sehingga dilihat dari sisi PUS, keadaan Trunyan kini sudah tidak ada bedanya dengan masyarakat lainnya.

(b) Kondisi sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan sekolah termasuk kondisi para guru, dan berbagai upaya pengembangan yang dilakukan secara fungsional sejalan dengan konteks lingkungan sekolah baik dalam pendidikan formal maupun non-formal: Kondisi sarana dan prasarana pendidikan sudah cukup bagus, dengan guru-guru yang sebagian besar adalah sarjana yang berasal dari anak-anak Trunyan sendiri. Memang ada beberapa kendala dalam pengembangan pendidikan (formal) namun tidak terlalu mengganggu, yaitu wacana dikhotomi tentang manfaat ekonomis dari pendidikan (formal) yang diperoleh dibandingkan dengan menjadi petani dan nelayan yang maju walau tanpa pernah mengenyam pendidikan. Kini kesadaran tumbuh kuat bahwa pendidikan memiliki manfaat langsung, mencerdaskan mereka dalam bertransaksi ekonomi.

(c) Peran agensi atau *stakeholders* yang ada di lingkungan sekolah, terutama dalam hal peningkatan kualitas program PUS dan dukungan pemerintah daerah/desa terhadap penyelenggaraan pendidikan formal maupun non-formal cukup penting dan sudah dilakukan. Terutama keikutsertaan orang tua siswa terhadap keberlangsungan pendidikan

anak-anaknya. Demikian juga dukungan pemerintah daerah/desa terhadap penyelenggaraan pendidikan formal maupun non-formal sangat bagus, terutama dengan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan.

(d) Program dan pelaksanaan/ penyelenggaraan pendidikan formal maupun non-formal telah berlangsung cukup lama. Memang untuk pendidikan lanjut belum tersedia di Trunyan, mereka melanjutkan pendidikan ke SMP di Kecamatan Kintamani dan ke SMA di Kabupaten Bangli. Pada hari-hari tertentu anak ke sekolah dengan menggunakan pakaian adat guna aktualisasi religi yang dipeluk, karena di Terunyan agama dan adat terjalin dan berkelindan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, 1998, *Indonesia Dalam Angka*, Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Cotton, Kathleen, 1990.a, *Educating Urban Minority Youth: Research on Effective Practice*, dalam *School Improvement Research Series*, pp1-36.
- Cotton, Kathleen, 1990.b, *School-Community Collaboration to Improve the Quality of Life for Urban Youth and Their Families*, dalam *School Improvement Research Series*, pp1-28.
- Danandjaja. James. 1989. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: UI Press.
- Danandjaja. James. 1998. *Antropologi Psikologi. Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2003, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep Dasar*, Departemen Pendidikan Nasional; Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah; Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Jakarta.
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. (2000). "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Koentjaraningrat. 2003. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Lemlit UM – Plan Internasional Indonesia, 2004, *Evaluasi Transformasi Pendidikan Dasar Di Lombok Timur*, Lemlit UM – Plan Internasional Indonesia, Malang, Surabaya.
- Masinambow, E.K.M. 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mils, M.B dan Huberman. A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Plan Internasional Indonesia-Lemlit UM, 2002, *Transformasi Pendidikan Di Sekolah Dasar Jawa Timur*, Plan Internasional Indonesia-Lemlit UM, Malang.
- Plan Internasional Indonesia, 2003, *Transformasi Pendidikan Anak Di Lombok Timur*, Plan Internasional Indonesia, Surabaya.
- Pidarta, M. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saripudin, D. 2008. *Pendidikan Yang Berwawasan Lingkungan Masyarakat Terasing: Beberapa Pengalaman di Indonesia*. Makalah disajikan dalam *International Conference Indigenous Pedagogies*, Malaysia, 10-12 Nopember 2008.
- Soekanto.S. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Baru)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Williams, Mary M. (2000). "Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 32-40

## **GERAKAN SADAR KOMPETENSI PENDUDUK & PAJAK SERTA AKUNTABILITAS PARTAI POLITIK: PERENCANAAN SOSIAL DI BALI**

**Nazrina Zuryani**

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Udayana

Email; [nazrinazuryani@yahoo.com](mailto:nazrinazuryani@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Perlawanan penduduk atas pembayaran pajak dikenal sebagai pengemplang pajak dan gerakan penyadaran dengan penghapusan sanksi pajak di tahun 2015 oleh Ditjen Pajak telah dipelajari dalam pemagangan mahasiswa FISIP Universitas Udayana. Penelitian pemagangan bertujuan mengintegrasikan konsep WIL (Work Integrated Learning) yaitu bekerja dalam belajar untuk menyiapkan kompetensi profesi mahasiswa dari tiga Program Studi/Prodi (jumlah pemangag seluruhnya 85 orang dari Prodi Sosiologi, Prodi Administrasi Negara dan Prodi Ilmu Politik) pada bulan Mei – Juni 2015. Mampukah Prodi Sosiologi menyiapkan alumninya sebagai perencana sosial? Berperankah kedua buku ajar yang dihasilkan oleh penelitian pemagangan yang terbit dengan ISBN atas dana hibah kompetensi Ditbinlitabmas ini. Buku ditulis saat mahasiswa mengikuti pemagangan melalui proses kuliah umum di masing-masing lembaga atas bimbingan Tim Pendamping dari 10 lembaga. Mahasiswa terlibat sebagai masyarakat aktif (Etzioni dalam Poloma, 2004) dengan spirit sosial memahami kewajiban pekerja membayar pajak dan mendalami sejauh mana partai politik akuntabel. Sebagai bagian dari bonus demografi, para mahasiswa yang melakukan pemagangan membangun kontrak sosial dengan menjadi sadar akan pentingnya kompetensi profesi dalam carut marut sistem pendidikan di tanah air (Arjawa 2015). Sebagai bibit matakuliah lintas Prodi, kedua buku ajar menggabungkan spirit dan kontrak sosial dengan gerakan sadar pajak dan akuntabilitas partai politik. Tahun 2016 ini kedua buku ajar akan ditambahi indeks dan acuan baru.*

**Kata kunci:** *Magang/integrasi kerja dalam belajar/WIL, masyarakat aktif, kompetensi profesi, buku ajar 1) Penduduk & Pajak 2) Akuntabilitas Partai Politik, matakuliah lintas Prodi*

### **Abstract**

*Tax evaders are those people who do tax avoidance on purpose and sunset policy for reducing tax sanctions of DJP Tax Office were learned in the internship program by the students of FISIP Udayana University. The aim of this internship research is to integrate the concept of WIL (Work Intergrated Learning) which preparing professional competence based of students from three study programs/Prodies (total interns were 85 students from Prodies of Sociology, Public Administration and Political Science) in the period of May to June 2015. Can the Prodi of sociology preparing their students and alumnus in doing social planning? By internship programs, is there any functions of the two text books published with ISBN from the grant of Ditbinlitabmas?. These books both were written when internship taken place with the general lectures from each institution asformed as adjunct team consisted of 10 institutions. As an active society (Etzioni in Paloma, 2004) the students get involved with social spirit to understand the obligation of tax payment and knowing to which extent of political parties accountability takes place. As part of population dividient, those interns were building up social contract by awareness of professional competence based in Indonesia era of messiness in education system (Arjawa, 2015). The two books planned to be elective subjects and meant to be the mixture*

*of social spirit and social contract for awareness movement in the taxation so as in political parties accountability, This 2016 year, both books are having additional index and newly references.*

**Key words:** *Internship in WIL, active society, professional competence, texts books on 1) Population & Tax 2) Political Parties Accountability, elective subjects*

## **1. PENDAHULUAN**

Indeks komposit dan perhitungan Indeks Pembangunan Manusia/IPM bukan hanya perhitungan matematis-ekonomi belaka yang membedakan posisi pencapaian kesejahteraan penduduk suatu negara. Indeks ini dimulai dari angka harapan hidup, jenis pendidikan, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan standar hidup layak yang menjadikan kunci kesejahteraan berawal dari upah para pekerja yang memadai untuk hidup berkecukupan dan modern dengan partisipasi politik yang aktif. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia/KKNI dapat menjadi pijakan untuk gerakan penyadaran membayar pajak dan ikut berpartisipasi dalam politik terutama dalam memilih pemimpin daerah, wakil rakyat dan presiden serta jajaran kabinetnya. Rakyat Indonesia mampu menjadi masyarakat aktif (Etzioni, 1968 dalam Poloma, 2004: 355), Amitai Etzioni dalam *'the active society'* (1968) menganjurkan partisipasi aktif penduduk dalam perubahan sosial. Salah satunya dengan mengaktivasi energi pembelajaran sosial melalui buku ajar yang mutakhir dan bermakna. Daya saing suatu wilayah terutama provinsi Bali sangat ditentukan oleh kesadaran penuh akan proses-proses sosial dan aktor politik yang dikendalikan oleh energi sosial para pemangku kepentingan. Misalnya kompetensi penduduk dalam memahami pajak dan apa itu akuntabilitas partai politik ditinjau dari bidang sosiologi yang ditelaah via teori masyarakat yang mampu mengendalikan diri (*theory of societal self-control*) dari Etzioni serta ilmu sosial politik dalam mekanisasi kerja dan mekanisasi kontrol yang oleh Poloma (2004: 356) disebut berciri *'selfguiding'*.

Memahami permasalahan pengemplang pajak dan bagaimana Direktorat Jenderal Pajak/DJP dibawah naungan Kementerian Keuangan mensosialisasikan penghapusan sanksi pajak dapat menjadi suatu gerakan penyadaran. Mahasiswa Prodi Sosiologi sebagai bagian dari masyarakat aktif yang secara fakta sosial melihat perlawanan penduduk dalam pembayaran pajak hanya dapat dipahami ketika WIL (*Work Integrated Learning*) menjadi konsep *'self guiding'* mekanisasi kerja lapangan. Melakukan pemagangan dengan berbantuan team pendamping lapangan dan alat bantu belajar yaitu buku ajar dapat menjadi suatu energi sosial baru. Begitu juga kebutuhan mahasiswa memahami masalah politik yang mendera partai yaitu lemahnya akuntabilitas publik, akuntabilitas keuangan dan pertanggung-jawaban yang transparan dalam dana kampanye akibat rendahnya mutu perekrutan kader partai politik.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Energi sosial (Etzioni, 1968) dalam penelitian ini dibagi dua yaitu mengajarkan pemahaman kepada mahasiswa sebagai bagian dari penduduk pada kelompok usia produktif yang harus bekerja agar mampu membayar pajak dan mengangkat akar masalah akuntabilitas dalam partai politik sebagai suatu mekanisasi kerja dan mekanisasi kontrol. Pertama, mekanisasi kerja bertujuan agar masyarakat aktif Indonesia secara *'Makroskopik'* memiliki pengetahuan, komitmen dan kekuasaan atas bidang garapannya yang dapat meningkatkan daya saing individu, kelompok dan bangsa. Pengetahuan dan komitmen dalam penelitian ini menjadi mekanisme yang berulang/mekanisasi melalui adaptasi dari konsep WIL/*Work Intergrated Learning* atau pembelajaran yang dikaitkan dengan bekerja oleh mahasiswa sebagai pemegang (*internatau trainee*). Dalam mekanisasi kerja ini ruang

kuasa yang dialami mahasiswa sebagai pemegang berawal dari kegiatan pemagangan (*internship*) itu sendiri dalam mengasah kemampuan profesi tertentu. Misalnya mahasiswa/i paham akan pengisian PPh pasal 21 atau mengerti maksud dari sistem pengendalian intern dan akuntansi keuangan partai politik. Secara metodologi, kegiatan pemagangan menjadi prosedur inti penelitian untuk menghasilkan kedua buku ajar.

Sehingga terjadi keberulangan mekanisasi kerja menuju kompetensi harapan sebagai luaran pemagangan yang menjadi spirit sosial bagi mahasiswa yang melakukan pemagangan yaitu sebanyak 85 orang pada kurun waktu Mei hingga Juni 2015. Pengetahuan, komitmen dan kuasa atas pengalaman belajar dalam dunia kerja diupayakan menyebar dan berintegrasi dengan bantuan buku ajar berISBN: 978-602-294-080-7 yang berjudul “Penduduk & Pajak” dan BerISBN: 978-602-294-081-4 untuk buku ajar berjudul “Akuntabilitas Partai Politik”.

Kedua, mekanisasi kontrol oleh Etzioni mengharuskan kedua buku ajar menjadi produk dari tanggapan atas simpul-simpul pemagangan yang diterakan dalam setiap bab demi bab dan ditulis oleh tim peneliti dan kontributor dari buku ajar. Simpul tersebut merupakan simbol yang tidak terlepas dari tiga elemen mekanisme kontrol yaitu aktor yang berpengetahuan, tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan ketentuan-ketentuan sosial (*social code*) untuk memanipulasi berbagai simpul sosial dalam peluang menuju kekuasaan. Sebagai contoh, mahasiswa-mahasiswa program studi Sosiologi, program studi Administrasi Negara/AN dan program studi Ilmu Politik/IIPolsejumlah 85 orang yang menjadi kelompok sasaran pemagangan tidak mempelajari teori kependudukan dan pajak atau akuntansi partai politik secara mendalam dalam matakuliah khusus. Melalui buku ajar yang dipenuhi oleh simpul pengetahuan praktis melahirkan komitmen dan kesadaran mahasiswa yang magang dari ketiga Program Studi untuk sangat peduli (komitmen penuh sekaligus menunjukkan kuasa atas pemahaman akan apa itu pajak dan akuntabilitas partai politik). Mereka, yaitu mahasiswa sebagai penduduk usia produktif kelak ketika telah bekerja harus secara aktif membayar pajak dan ikut pula dalam memahami akuntabilitas (baca: pertanggung-jawaban) partai politik. Inilah gerakan penyadaran dengan menggunakan buku ajar sebagai mekanisme kerja dan mekanisme kontrol.

Gambar No. 1 Gambar Kedua Buku Ajar Hasil Penelitian Pemagangan di Bali



Sumber: Zuryani, dkk (2015) Laporan Tahunan Penelitian Hibah Kompetensi

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan quasi-experimen yaitu penelitian percobaan semu dengan meniadakan pengacakan dalam subjek penelitian untuk melakukan pemagangan. Mahasiswa Prodi AN adalah target populasi dengan Mahasiswa Prodi Sosiologi secara sukarela bergabung sejumlah 50 orang menjadi bagian dari pemagangan di lembaga terkait Penduduk & Pajak. Mahasiswa Ilmu Politik adalah target utama kelompok pemagangan Akuntabilitas Partai Politik dan hanya seorang mahasiswa Prodi Sosiologi aktif magang pada lembaga Ombudsman.

Unit analisis yang digunakan adalah bab per bab yang masing-masing buku ajar terdiri atas lima bab isi dan satu bab penutup yang menyesuaikan dengan tempat pemagangan mahasiswa. Buku Ajar Penduduk & Pajak ditulis saat mahasiswa melakukan pemagangan di BKKBN Provinsi Bali, di Disnaker Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tambahan data dari Dinkes Kotamadya Denpasar, tambahan data dari Dispenda Provinsi Bali dan pemagangan di Kanwil Pajak Provinsi Bali. Untuk buku Akuntabilitas Partai Politik unit analisis berasal dari pemagangan di lembaga Ombudsman Provinsi Bali, Kesbangpol Provinsi Bali, DPD Demokrat, KPU Provinsi Bali dan KAP Wayan Budiasa. Keseluruhan kegiatan pemagangan dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni 2015.

Teknik Pengumpulan data dibagi dua, yaitu tahun 2015 hingga buku ajar terbit pada bulan Oktober 2015 serta tahun 2016 dengan menggunakan buku Pedoman Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun akademik 2015-2016 yang memuat sebaran matakuliah pada masing-masing Prodi. Kedua jenis data ini dianalisis dengan mempertimbangkan aspek perencanaan sosial yang menjadi masalah pada Prodi Sosiologi.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada Buku Pedoman Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, dan membandingkan program PKA/Praktek Kerja Administrasi pada Prodi Administrasi Negara, jelas ditemui kelemahan. Pada Prodi Sosiologi, sebaran matakuliah semester 1 hingga semester 4 tidak beroreintasi pada KKNI. Artinya kompetensi profesi mahasiswa Prodi Sosiologi sebagai perencana sosial tidak diasah melalui pemagangan. Energi sosial yang diharapkan mampu menjadi kekuatan baru (Etzioni, 1968) bagi mahasiswa FISIP sebagai masyarakat aktif masih terkendala terbatasnya ketersediaan matakuliah lintas prodi.

##### 1. Matakuliah Internal Prodi vs Matakuliah Lintas Prodi

Ilmu sosial dan ilmu politik tidak perlu dikotak-kotakkan. Oleh sebab itu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana berdiri sejak tahun 2009 diawali dengan Prodi Sosiologi dan Prodi Hubungan Internasional telah diikuti oleh terbentuknya empat Prodi lainnya. Keenam Program studi (lima Prodi Strata 1 dan satu D3 Perpustakaan) di FISIP Universitas Udayana memiliki kode matakuliah wajib fakultas yang diikuti dengan KKN dan penulisan skripsi setelah mempelajari 12 matakuliah wajib fakultas berikut ini.

Tabel 1: Matakuliah Wajib Fakultas (WF) Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNUD

NO	Nama Matakuliah	<u>Prodi Sosiologi, AN, IIPol, IIKom dan HI</u>	Jumlah SKS/Ket
1.	Pengantar Sosiologi	√	3
2.	Pengantar Ilmu Politik	√	3
3.	Pengantar Ilmu Hukum	√	3
4.	Pengantar Ilmu Ekonomi	√	3
5.	Sistem Ekonomi Indonesia	√	3



6.	Sistem Politik Indonesia	√	3
7.	Sistem Sosial Indonesia	√	3
8.	Metode Penulisan Ilmiah	√	3
9.	Metode Penelitian Sosial	√	3
10.	Statistik Sosial	√	3
11.	Metode Penelitian Kuantitatif	√	3
12.	Metode Penelitian Kualitatif	√	3
13.	Kuliah Kerja Nyata/KKN	√	3
14.	Skripsi	√	6
	Jumlah SKS Matakuliah WF		45

Sumber: Buku Pedoman Akademik FISIP UNUD 2015-2016

Ke 12 matakuliah WF (Wajib Fakultas) tersebut boleh dikatakan sangat teoritis dan tidak bertujuan aplikatif sampai semester 4. Sehingga Prodi AN telah mencanangkan Praktek Kerja Administrasi/PKA bagi mahasiswa setelah melalui semester 4 ke atas dan matakuliah yang menysasar PKA adalah Administrasi Perpajakan dan Administrasi Perkantoran. Peserta Pemagangan untuk buku ajar “Penduduk & Pajak” adalah mahasiswa AN yang mengambil matakuliah administrasi perpajakan dan dua orang mahasiswa dari Prodi Sosiologi seluruhnya berjumlah 50 orang mahasiswa. Prodi Sosiologi sama dengan Prodi IIPol sementara ini belum merencanakan matakuliah dengan pemagangan/praktek kerja pada semester genap. Untuk memfasilitasi buku ajar “Akuntabilitas Partai Politik” pada tahun 2015 lalu dilangsungkan pemagangan pada matakuliah “*Electoral Engineering* dan Sistem Kepartaian” dengan jumlah peserta 35 orang mahasiswa Ilmu Politik dan seorang mahasiswa Prodi Sosiologi telah magang dengan menjadi relawan pada Lembaga Ombudsman Provinsi Bali.

Menilik permasalahan kurikulum pada bidang studi Sosiologi, adalah sepantasnya bila matakuliah “Perencanaan Sosial” yang diberikan pada semester 4 lebih dahulu mengajak mahasiswa mengerti permasalahan lapangan. Tidak mungkin seorang calon perencana sosial yaitu mahasiswa bidang studi sosiologi bisa merencanakan atau merencanakan suatu perubahan sosial tanpa pernah mengalami sejenis internship/pemagangan di lapangan. Kurikulum Prodi Sosiologi pada FISIP UNUD tidak berbasis KKN sehingga pada semester 4 matakuliah yang ditawarkan adalah matakuliah-matakuliah teoritis (Teori Perubahan Sosial, Perencanaan Sosial dan Struktur Sosial) tanpa dimensi praksis. Misalnya matakuliah “Teori Perubahan Sosial” bila menggunakan konsep dari Marx dalam determinasi ekonomi sangat memerlukan pemahaman keseimbangan sosial (Paretto) dan sosiologi historis Comte untuk rasionalisme positivistik dari mazhab Amerika yang pendekatannya lebih ahistoris. Indonesia menolak memahami Marxisme dengan alasan politis sehingga komunisme menjadi musuh bersama dengan Amerika yang berperang melawan Rusia karena gerakan sosialisnya. Kapitalisme Amerika (akibat perang dunia kedua) mengakibatkan perjuangan buruh terhenti di tengah jalan namun terutama di Eropa Barat, kapitalisme telah berhasil mengangkat daya tawar kaum buruh yang melahirkan gerakan sosial demokrasi. Indonesia tidak mengalami gerakan ini tersebut politik Orde Baru menumpas habis paham kiri (baik komunisme maupun sosialis). Sosiologi politik Indonesia tidak memungkinkan kaum buruh dan rakyat proletar memiliki daya tawar/kontrak sosial di Indonesia.

Akibatnya dinamika pasar gagal menumbuhkan kesadaran rakyat atau penduduk untuk membayar pajak, lahirnya pengemplang pajak (4000 perusahaan asing yang masih diburu polisi, Desember 2015) dan bagaimana penghapusan sanksi pajak masih mengalami jalan buntu. Jalan buntu ini dalam pemagangan mahasiswa FISIP Unud tahun 2015 mendapat arah dengan mendiskusikan opsi keluarnya Direktorat Pajak dari Kementerian

Keuangan dan menjadi badan keuangan Negara yang mandiri. Alasan utama Kanwil Pajak DJP Provinsi Bali mengajukan opsi ini adalah akibat lemahnya posisi hukum lembaga DJP Pajak di mata pengemplang pajak yang sangat dekat dengan kekuasaan. Contohnya kegagalan penyelesaian kasus lumpur Lapindo disebabkan ketua partai Golkar meminta pemerintah mengambil alih proses penggantian dan pembebasan tanah dari korban Lapindo.

Konflik laten bidang ekonomi yang syarat KKN (Kolusi, Korupsi dan Nepotisme) menghambat penduduk melakukan kontrak sosial dalam pembangunan. Pemagangan mahasiswa Ilmu Politik pada matakuliah "*Electoral Engineering* dan Sistem Kepartaian" pada lembaga Ombudsman dan lembaga lain memberi secercah kekuatan praktis. Selain dibahas masalah lemahnya audit dana kampanye dan sistem pengendalian intern melalui akuntansi keuangan partai politik, proses pemagangan pada DPD Partai Demokrat dan KAP/Kantor Akuntan Publik Wayan Budiasa, menjadikan mahasiswa Ilmu Politik tersadarkan betapa pentingnya manajemen keuangan dan sistem auditing yang baku. Seandainya saja pemerintah daerah dan pemerintah pusat sigap menyelesaikan masalah Lapindo, dan meminta DPR mengeluarkan Undang-undang baru yang memihak rakyat, maka rakyat akan mendapat hak penggantian lahan dan bangunan yang terkena dampak lumpur secara wajar oleh perusahaan milik Aburizal Bakrie. Kasus ini memperlihatkan tidak terhindarkannya adu kekuatan partai politik yang berawal dari depersonalisasi historis pendirinya (Partai Golkar, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Demokrat dan PDI-P). Kartelisme partai politik merusak tatanan berdemokrasi dan berdampak panjang bagi kepercayaan konstituen dengan lahirnya pemimpin dari jalur independen (Teman Ahok).

Gerakan tandingan baru telah lahir dan menyudutkan posisi partai politik yang tidak akuntabel. Organisasi masyarakat sipil yang tergabung dalam "relawan Jokowi-JK" pada Pemilu tahun 2014 dan persiapan Pemilukada DKI Jakarta tahun 2017 menjadi potret bahwa "teman Ahok" menjadi gerakan alternatif baru. Menjadi spirit sosial sebagai kelompok penekan yang datang dari akar rumput, kalangan muda, kaum kelas bawah. Sehingga bukan tidak mungkin partai politik tertentu ke depan akan terancam ditinggalkan konstituennya.

Kesadaran kontrak sosial di Indonesia yang pernah melemah setelah reformasi dan kini akan menguat terutama saat memiliki pemimpin yang bekerja keras dan membela rakyat kecil. Contohnya penduduk usia produktif yang taat membayar pajak dari tahun ke tahun belum signifikan jumlahnya dan kontribusi pajak sebagai subsidi silang masih diragukan. Melalui independensi Direktorat Jenderal Pajak melalui Kanwil dan Kantor Pelayanan Pajak/KPP Pratamanya kelak akan mampu merekrut relawan konsultan pajak di setiap kantor wilayahnya. Begitu pula kader partai politik masih sangat dominan menggunakan politik uang dalam meraih suara konstituen akan mendapat sanksi sosial apa bila kontrak sosial per wilayah telah terbangunkan dan melibatkan para relawan dan bukan partai politik. Perbaikan sistem pengawasan internal, sistem rekrutmen, pengelolaan dana kampanye dan audit keuangan partai sangat mendesak. Kelemahan-kelemahan ini dapat diatasi dengan meningkatkan kesadaran kontrak sosial dengan gerakan mekanisme pelaksana yang oleh Etzioni ditegaskannya (dalam Poloma, 2004) tidak perlu kelas yang sedang memerintah, tetapi aktor yang memiliki aksi kongkrit dengan niat-niat baik memperbaiki keadaan (berkesadaran).

Dimulai dari kesadaran penduduk usia produktif membayar pajak penghasilannya, melunasi pajak bumi dan bangunan, pajak (progesif) kendaraan bermotor, pajak pertambahan nilai (bea materai, pajak penjualan atas barang mewah, bea perolehan hak atas tanah dan bangunan, pajak migas, pajak ekspor) dan membayar retribusi maupun pajak daerah. Terutama kesadaran akan partisipasi politik para aktor terdidik yang kelak akan

menyandang gelar Sarjana Sosial dan dalam jumlah yang besar ini menjelang tahun 2035 akan menjadi bonus demografi atau insentif penduduk negara Indonesia.

Pertanyaannya kini, bagaimana revisi kurikulum pada masing-masing Prodi dapat memfasilitasi lahirnya matakuliah lintas Prodi yang memiliki tujuan meningkatkan kompetensi profesi mahasiswa FISIP UNUD? Melalui integrasi kerja dalam belajar, dapatkah anjuran Etzioni terlaksana dengan beberapa persoalan yang menghadang bonus demografi itu, benarkah Prodi Sosiologi lulusannya mampu atau berkompentensi sebagai perencana sosial? Tercapailah kompetensi profesi yang dicita-citakan alumni Prodi Sosiologi pada FISIP UNUD sehingga meningkatkan posisi daya saingnya sebagai alumni sarjana ilmu sosial?

Data-data pendahuluan dalam program internship menunjukkan pentingnya menggerakkan kemampuan praksis mahasiswa, minimal memahami permasalahan umum yang dialami penduduk usia produktif yaitu mekanisme pembayaran pajak (sebagai wajib pajak orang per orang atau badan usaha) dan mengerti sejauhmana akuntabilitas partai politik di Indonesia menjamin lahirnya politikus yang berintegritas tinggi, bersih tanpa KKN dan mahar politik.

## **2. Cita-cita Alumni Sarjana Ilmu Sosial**

Arjawa (2015) mempertanyakan kesiapanbekerja mahasiswa/i dari perguruan tinggi sebagai calon alumni dari berbagai bidang studi yang kisaran usia masuk kuliah umumnya berumur 18 tahun hingga lulus pada usia sekitar 24 tahun dan kemudian bekerja secara produktif hingga memasuki usia 64 tahun sebelum pensiun. Generasi ini dianggap insentif penduduk yang kelak akan menjadi bagian dari bonus demografi serta menjadi komponen daya saing bangsa memasuki 100 tahun kemerdekaan Indonesia pada tahun 2045. Untuk menyiapkan sumber daya manusia ini program pemagangan seharusnya merupakan suatu gerakan kesadaran akan pentingnya kompetensi profesi dalam carut marut sistem pendidikan di tanah air seperti yang menjadi keprihatinan Arjawa yang juga cocok dengan spirit sosial anjuran Etzioni sejak awal tahun 70an itu.

Spirit sosial tidak dapat hanya sekedar menjadi wacana tanpa menjadikannya kekuatan kongkrit yang berkesadaran menggerakkan dari semua lapis masyarakat untuk kesejahteraan bersama. Misalnya semangat membayar kontribusi desa/wilayah, pajak tanah, bea dan pungutan yang telah diberlakukan sejak zaman kerajaan Kertanegara dan kerajaan Majapahit (bukan upeti tetapi dengan istilah “wajib membayar pajak”) zaman dahulu membangun kesadaran masyarakat bersama raja untuk saling berbagi pada masa kemakmurannya (sadrans buku *Negarakertagama*, Lombard, 2000: 37). Di Bali masa penduduk sejahtera terjadi pada kurun pemerintahan Prabu atau raja Udayana yang berkuasa bersama istrinya (Mahendradatta) pada tahun 1025 hingga 1042 Masehi (Couteau, 2016: 6), namun oleh Ardhana (2016) menyebutkan raja ini berkuasa hanya selama 11 tahun (1001-1011 Masehi). Putra mereka Airlangga melanjutkan zaman kejayaan kerajaan Kahuripan di Jawa Timur hingga 1042 Masehi.

Pada zaman kekinian, ada anekdot ‘hari gini nda bayar pajak?’ atau anekdot ‘politikus bersih’ tanpa money politics atau mahar politik yang semuanya bermaksud menggugah kesadaran individu akan kewajibannya sebagai warga negara atau penduduk suatu wilayah untuk jujur, bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi maupun keuangan lembaga (usaha, lembaga sosial dstnya). Mengapa penghasilan pekerja pada level tertentu harus membayar pajak penghasilan. Aturan kontribusi pajak pegawai dengan gaji per tahun di atas 36 juta rupiah telah dikenai PPh pasal 21 dan bagaimana menghitung pajak penghasilan tersebut. Begitu pula mahasiswa perlu dimagangkan ke kantor-kantor partai politik untuk dapat memahami akan persentase kontribusi keuangan rakyat yang masuk sebagai dana kampanye. Siapa saja yang menjadi kader tidak bersih dan

menggunakan kekuatan uang untuk menyogok konstituennya. Ini semua adalah basis masalah di lapangan yang perlu diketahui mahasiswa/i ilmu sosial sebagai salah satu upaya dalam membangun spirit sosial yang mensejahterakan.

Sehingga mahasiswa Prodi Sosiologi ke depannya mampu menjadi perencana sosial, membangun jejaring dengan kontrak sosial yang kongkrit menuju kesejahteraan bersama yang dicita-citakan. Pada ujungnya alumni ilmu sosial terutama Prodi Sosiologi adalah kaum kelas menengah yang mampu menggalang kekuatan melalui spirit sosial diikuti oleh kontrak-kontrak sosial yang direncanakan. Sewajarnya sarjana ilmu sosial adalah mereka yang menjadi garda terdepan perubahan sosial melalui rekayasa solusi dengan konsensus yang memenangkan semua pihak (*win win solution*). Memperkuat daya saing bangsa dengan naiknya indeks pembangunan manusia Indonesia yang tidak lagi dihantui oleh momok KKN/korupsi kolusi dan nepotisme, tetapi sebaliknya berhaluan prestasi dalam KKNI/kualifikasi kerja nasional Indonesia. Mampu bersaing dengan tenaga asing atau tenaga dari Masyarakat Ekonomi Asean. Memiliki mental baja yang telah ditempa oleh teori dan praktek sehingga konflik dapat dihindari dan harmoni sosial dapat tercapai.

## 5. KESIMPULAN

Kedua judul buku ajar adalah luaran dari penelitian pemagangan yang berlangsung dengan konsep WIL (*Work Integrated Learning*) yaitu mengintegrasikan magang/bekerja dalam belajar pada mahasiswa/i FISIP Unud pada tahun 2015 lalu. Tujuan dari pemagangan adalah menyiapkan kompetensi profesi mahasiswa yang jumlah pemagang seluruhnya 85 orang dari Prodi Sosiologi, Prodi Administrasi Negara dan Prodi Ilmu Politik). Penelitian ini menggunakan pisau teori dari Etzioni (1968) yang melibatkan mahasiswa sebagai masyarakat aktif dengan spirit sosial meningkatkan gerakan sadar penduduk akan tanggung jawab membayar pajak dan mengembangkan kontrak sosial dalam akuntabilitas partai politik. Luaran dua buku ajar yang dihasilkan oleh penelitian pemagangan ini terbit dengan ISBN atas dana hibah kompetensi Ditbinlitabmas. Pada tahun 2016 ini kedua buku ajar selain didiseminasikan kepada internal dan eksternal kampus, juga akan mengalami revisi dengan indeks dan tambahan rujukan baru.

Kedua buku ajar ditulis saat mahasiswa mengikuti pemagangan melalui proses kuliah umum di masing-masing lembaga atas bimbingan Tim Pendamping. Mahasiswa terlibat sebagai masyarakat aktif. Terutama bagi mahasiswa Prodi Sosiologi, sebagai calon perencana sosial, dibutuhkan pengalaman kerja dengan spirit sosial memahami kewajiban pekerja (usia produktif) membayar pajak dan sejauh mana partai politik akuntabel. Sehingga alumni sarjana Prodi Sosiologi kelak dapat melakukan kontrak sosial dengan gerakan sadar pajak dan akuntabilitas partai politik.

Penulis sebagai ketua peneliti menyampaikan apresiasi mendalam kepada Ditbinlitabmas Kemenristek RI dengan ucapan terima kasih. Terutama kepada Ketua dan Staff LPPM Unud, lembaga pendamping yang jumlahnya 10 dari 12 yang terdaftar dan didatangi dalam audiensi tahun 2015, kepada mahasiswa/i para pemagang yang membanggakan dan jasa penulis/peneliti inti (3 orang) maupun kontributor (yang jumlahnya 6 orang dosen FISIP-FEB Unud), terima kasih banyak untuk kerjasamanya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Etzioni, A. 1966. "Social Analysis as Sociological Vocation", hal.317-323 dalam A.B Shostak (ed), *Sociology in Action*. Homewood, Ill.Inc: The Dorsey Press, Inc.
- Etzioni, A. 1968. *The Active Society*. New York: The Free Press
- Anon. 2015. Buku Pedoman Akademik FISIP UNUD 2015-2016

- Ardhana, IK. 2016. Udayana dalam Dua Perspektif Historis. Katalog *Prabu Udayana Wiracarita dalam Rupa* Pelukis I Ketut Budiana, Denpasar: Universitas Udayana
- Arjawa, IGPB. 2015. *Presiden, Partai Politik dan Masyarakat*. Bali: Arti Foundation
- Couteau, J. 2016..Riwayat dan Filsafat Prabu Udayana. Katalog *Prabu Udayana Wiracarita dalam Rupa* Pelukis I Ketut Budiana, Denpasar: Universitas Udayana
- Lombard, D. 2000.*Nusa Jawa Sllang Budaya. Jaringan Asia Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poloma, M. 2004..*Sosiologi Kontemporer* (Yasogama Tim Penerjemah). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. (Buku asli terbit tahun 1979).
- Zuryani, N, Arjawa, IGPB, Azhar, MA. 2015. *Penduduk & Pajak, Penelitian Pemagangan di Bali*. Denpasar: Udayana University Press
- Zuryani, N, Arjawa, IGPB, Azhar, MA. 2015. *Akuntabilitas Partai Politik, Penelitian Pemagangan di Bali*. Denpasar: Udayana University Press
- Zuryani, N. Arjawa, IGPB, Azhar, MA.2015.*Laporan Tahunan Penelitian Hibah Kompetensi* Ditbinlitabmas, Kemenristek RI, Denpasar: LPPM UNUD, tidak dipublikasikan.

# ISLAM DALAM INTEGRASI ILMU DAN AGAMA DALAM MENGATASI SEKULARISASI PERGURUAN TINGGI

**Bustanuddin Agus, Prof., DR., MA**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang

e-mail: [bustanuddin@yahoo.co.id](mailto:bustanuddin@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

*Perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi umum, semenjak Zaman Renaisans dan Pencerahan tampaknya makin sekular. Hal ini karena sejarah Gereja Roma Katolik di Eropa Barat yang tidak memberi kesempatan kepada manusia untuk meningkatkan kehidupan mereka. Tetapi keberagamaan tidak dapat dihilangkan dari kehidupan manusia. Karena itu sekularisme menempatkan keberagamaan dalam domain spiritualitas dan individual. Cara untuk mengatasi konflik ini adalah mengembangkan keduanya (sains dan agama). Tetapi istilah agama masih kabur. Dia mencakup semua bentuk agama dan kepercayaan. Berdasarkan kajian pustaka berdasarkan kajian pustaka dan observasi terlibat adalah bahwa agama yang dimaksud adalah Islam dalam paham kaffah dan tauhid.*

**Kata kunci:** Agama, sekularisme, Islam, Kaffah dan tauhid

## **Abstract**

*Higher education since Renaissance and Afklärung tend to be secular because of Roman Catholic history in the Western Europe which gave no opportunity for humanity to encrease their life. But the religiosity can not eradicate from the human life. So the secularism put the religiosity in the domain of sprituality and individual one. The way to face this conflict, based on literary research, is to develop both the science and the religion. But the terms of religion it still ambigüe. It include all form and all kinds of religions. Based on the literary reseach, that the religion is Islam in the kaffah and tauhidly one.*

**Keywords:** religion, sekularisme, Islam, kaffah and tauhidly

## **1. PENDAHULUAN**

Pidato pengukuhan Guru Besar saya dalam bidang sosiologi agama (Agus, 2011) menyampaikan integrasi ilmu dan agama. Tetapi ide dari pidato tersebut perlu pengembangan dan penjelasan lagi. Ini dalam rangka menghadapi kecenderungan sekularisme di perguruan tinggi atau jalan keluar dari pertentangan atau konflik yang dicanangkan oleh sekularisme dan modernisasi (Agus, 2011, 2015) di Barat. Setelah terjadi modernisasi dan sekularisasi di Barat mulai abad ke-15 atau 16 di Barat terjadi gesekan dengan agama Katolik Roma, terjadi konflik antara agama dan tradisionalisme, modernisasi serta sekularisasi. Konflik antara modernisasi dan agama telah menarik perhatian para sosiolog semenjak awal. Ibnu Khaldun (1332-1406), sosiolog yang juga ahli ekonomi Islam, ulama, hafal Alqur`an dari zaman Islam klasik mengatakan bahwa agama dan sukuisme berperan untuk memperkuat dinasti. Dan siklus itu kemudian menurun ketika gaya hidup sudah dipengaruhi oleh kemewahan. Ketika masyarakat suku sudah menjadi masyarakat kota, kegemilangan suatu dinasti pun menurun. Auguste Comte (1798-1857) (Agus, 2003) berpendapat bahwa berpikir secara agamis adalah berpikir yang paling primitif dalam sejarah manusia. Berpikir secara sains adalah yang paling modern, maju, reel dalam sejarah umat manusia.

Dalam sekularisme, buku rujukan yang dipakai, landasan teori, dan pandangan terhadap ilmu seperti bebas nilai, epistemologi ilmu dan lainnya meniru, mengutip atau mengambil pandangan Barat. Bahasa Arab tidak dipersyaratkan jadi mahasiswa perguruan tinggi umum. Bahasa Inggris pun tidak dipakai untuk merujuk buku tentang perspektif ilmu dalam Islam. Jadwal kuliah ada memperhatikan waktu beribadat, tapi dipandang sebagai urusan individual. Ibadat dan waktu beribadat dipandang sebagai domain pribadi, persis seperti pandangan sekularisme. Agama dianggap urusan pribadi sehingga dianggap tidak sopan kalau menanyakan apa agama seseorang. Kuliah agama ada diwajibkan, tetapi satu semester saja selama mengikuti kuliah di perguruan tinggi, yang lainnya tidak menyangkut dengan agama. Mata kuliah umum tidak dikaitkan dengan agama sebagai subjek, tapi agama sebagai objek. Kurikulum disusun tidak merujuk kepada agama. Pergaulan laki-laki dan wanita tidak diatur berdasarkan ajaran agama. Pergaulan di perguruan tinggi tidak merujuk kepada fikih. Mau nikah atau berzina antara mahasiswa terserah saja kepada mereka. Mata kuliah agama menurut agama masing-masing. Mata kuliah umum tidak dikaitkan dengan agama. Sehingga mahasiswa kuliah di perguruan tinggi umum hanya untuk kepentingan dunia saja. Untuk akhirat saja juga sekuler, sebagaimana dunia saja juga sekuler. Islam mengutamakan dunia dan akhirat (Agus, 2010).

Dalam pendidikan agama dan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila, pengertian agama adalah salah satu agama yang diakui, yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Buddha. Di zaman Abdurrahman Wahid (Gus Dur) jadi presiden Indonesia keempat, tahun 1999-2001, agama ditambah satu lagi, yaitu Konghucu karena berpandangan semua penganut agama sama berhak di negara RI ini. Jadi pengertian yang dimaksud dengan agama berkembang dan berubah-ubah. Di zaman Nasakom (nasionalisme, agama dan komunisme), pengertian agama berkembang. Perlu penjelasan dan kepastian, sebagai uraian ilmiah, terhadap apa yang dimaksud agama dalam judul pidato tersebut. Semuanya ini menunjukkan kecenderungan sekularisasi perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi umum. Mahasiswa kuliah di perguruan tinggi umum hanya untuk kepentingan dunia saja atau untuk akhirat saja.

Makalah ini menjawab tantangan dalam rangka menghadapi kecenderungan sekularisasi perguruan tinggi berdasarkan studi pustaka dan partisipasi terlibat sejak saya mulai diangkat jadi pegawai di Unand Oktober tahun 1980. Bagi dunia perguruan tinggi, khususnya sosiologi agama, agama itu mencakup segala sistem kepercayaan. Bagi para ahli antropologi, agama adalah sistem kepercayaan ritual yang mencakup segala jenis sistem dengan banyak nama dan sistemnya (Agus, 2006). Pandangan ini sekali gus menempati domain khusus bagi agama, yaitu sistem kepercayaan dan ibadat.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pengetahuan ilmiah modern dikembangkan dari filsafat Yunani. Filsafat Yunani tidak terlepas dari mitos Yunani Kuno yang percaya kepada Tuhan banyak. Akhirnya dewa Zeus, tuhan kilat dan petir, memenangkan persaingan tuhan-tuhan berkat rahasia kotak Pandora. Pandora adalah perempuan pertama diciptakan. Dia kawin dengan Dewa Prometheus. Pada hari pernikahan dewa Zeus menghadiahkan sebuah kotak dan menasehatkannya untuk tidak membuka kotak tersebut. Karena penasaran akan apakah isinya, dia membuka juga kotak tersebut, lalu dinamai kotak Pandora. Ternyata isinya kebohongan, penuh kelicikan dan tipu muslihat. Kemenangan dapat diraih, sebagaimana Zeus yang kawin dengan dewa Metis, simbol kebijaksanaan dan pemikiran yang dalam telah memiliki kemenangan itu dalam menghadapi dewa-dewa lain. Metis mulanya punya karakter kebohongan, penuh kelicikan dan tipu muslihat sesuai dengan tipenya. Isteri Zeus yang lain juga tuhan yang menguasai hal-hal khusus. Tuhan Zeus dibayangkan sebagai manusia yang punya banyak isteri dengan segala *affairsnya*,

diantaranya mengawini sadaranya, dan anak-anak. (Wikipedia, ensiklopedia *on line* dan lain-lain, diakses di Padang tanggal 3 April 2016, jam 3 dinihari sampai siang dari penjelasan dibawah judul Pandora, Metis, Zeus, Pemotheus, Greek mythology). Jadi Tuhan yang berkuasa tergantung pada kemampuan menguasai tuhan atau dewa yang lain.

Filsafat Yunani deduktif spekulatif. Ulama Islamlah yang memperkenalkan berpikir induktif. Adalah Sirhindi, Ibnu Taymiah, dan Algazali menurut Iqbal (1981, Agus 2015) yang menjadi tokoh induktif. Sebenarnya kekuatan ilmu adalah sumbangan kedua macam logika itu. Adalah ilmuwan Muslim Zaman Tengah yang terkenal dengan *The Golden Ages* (Hitti 1970) yang mengembangkan eksperimen dan observasi yang cermat (Agus, 2015). Sejarah ilmu, kalau menurut logika ini, meloncat saja dari Yunani Kuno ke Eropa modern, 15 at 16 abad kemudian. Supaya tidak meloncat-loncat, ulama Islamlah yang mewarnai pengembangan ilmu dengan menanamkan pemikiran induktif dan tidak melepaskannya dari agama Islam (Al-Attas, 1980, 1973, Agus, 2015). Untuk koreksi kepada dikotomi ilmu di Barat dan dunia Islam dewasa ini, Alfaruqi (1982, Agus, 1999), menyampaikan gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan mendirikan Asosiasi Muslim Saintis yang mengasuh jurnal "Islamic Social Scientists" yang terbit di Virginia, AS. Al-Attas mengembangkan Institut of Islamic Study and Civilisation (ISTAC) di Kuala Lumpur.

Sesudah Perang Dunia I sampai tahun 1970-an berkembang pandangan kolonialisme ilmu seiring dengan kolonialisme politik. Tumbuh pandangan Barat saja yang berilmu, bangsa lain tidak dan karena itu layak untuk dijajah. Pandangan bahwa kalau belajar ke Barat unggul dalam metode, ilmu bebas nilai, dan lain sebagainya untuk menguniversalkan kebudayaan dan ilmu Barat, masih diikuti oleh banyak ilmuwan, termasuk ilmuwan Indonesia, seperti Mohamad Hatta, Jujun S. Sumantri dan kebanyakan dosen perguruan tinggi umum dewasa ini. Walaupun sesudah tahun 1970 berkembang pula pemikiran posmodernisme yang mengkritik modernisme (Seidman dan Wagner 1992, Agus, 1999, 2015), namun keduanya punya kesamaan, yaitu sekularisme.

Dari ekonomi, pendidikan, hukum, bahkan pergaulan suami-isteri, dan seterusnya, tidak terlepas dari Islam, ada aturannya dalam Islam. Islam itu *kaffah*, komprehensif, mencakup segenap aspek kehidupan. Disamping *kaffah* dia juga *tauhidiy*, ada asal dari Tuhan. Dari Tuhan saja, Tuhan tidak perlu beragama. Dia maha sempurna. Dari manusia saja sekularisme. Ada asalnya dari Tuhan, tidak berarti semuanya dari Tuhan, tapi asalnya dari Tuhan. Ijtihad ulama melengkapinya. Ulama adalah manusia yang memahami ajarannya dan mengijtihadkan yang belum jelas atau belum tegas. Ulama bisa secara individual, bisa juga berupa lembaga, *badan* (hay-ah).

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam masalah ini yang dipakai adalah:

- a. *observation partisipant* dan
- b. studi pustaka

### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Dari mengamati kehidupan manusia, kedua-duanya, sains dan agama, perlu walaupun sains didirikan di atas dasar yang labil. Ilmu dipandang kuat adalah pengetahuan yang pakai logika induktif dan deduktif, tetapi didirikan di atas filsafat yang labil. Filsafat dan agama dasar pemikiran ilmiah, tidak usah terbukti betul (Hoover, 1980). Pandangan terhadap ilmu (ontologinya), apa yang akan diteliti, pandangan terhadap manusia (apakah fisik atau jasad, atau gabungan kedua-duanya), paradigma ilmu, pendekatan, metode, dan kegunaan adalah filsafat deduktif yang berbeda antara ilmuwan atau kelompok ilmuwan. Data yang menjadi bukti adalah logika induktif dalam ilmu. Pada hal data itu bisa diambil



secara kuantitatif, bisa secara kualitatif. Secara kualitatif terbuka kesempatan untuk mengajukan teori yang didukung oleh data yang *purposive*.

Untuk mendirikannya di atas dasar yang kuat perlu mendirikannya dari keyakinan tentang yang benar, seperti manusia integrasi dari jasad dan ruh, integrasi dari usaha dan keyakinan, dunia tempat beramal dan akhirat tempat pembalasan dan lain sebagainya.

Cuma yang ditafsirkan secara modernisme atau posmodernisme, agama, apa pun, sama saja dengan tidak beragama. Maka agama jangan ditafsirkan sesuai dengan sekularisme: agama urusan pribadi, ruhani dan akhirat. Kehidupan nyata sehari-hari seperti ekonomi, hukum, sains dan lain sebagainya, menurut ideologi itu, harus disingkirkan dari agama. Ini berarti sekularisme mengalahkan agama yang merupakan petunjuk hidup bagi manusia dan masyarakat. Petunjuk hidup itu (*philosophy and way of life*) hanya satu, diturunkan kepada Nabi-nabi Allah dari Pencipta manusia dan alam yang lebih tahu tentang ciptaan-Nya. Diturunkan-Nya agama, sebagai petunjuk hidup itu (*philosophy and way of life*).

Pengalaman Barat dengan Gereja Katolik Roma mempengaruhi cara berpikir Barat. Cara berpikir ini menimbulkan Renaissans dan Aufklärung. Revolusi Prancis yang meletus tahun 1789 dan revolusi Amerika yang terjadi tahun 1775-1783 sepakat menjadikan nasionalisme, tidak agama apa pun atau tidak beragama, sebagai sumber solidaritas. Agama urusan pribadi, terserah masing-masing, atau domain privat. Dunia Islam, khususnya setelah Perang Dunia II terjebak pula kepada nasionalisme. Padahal nasionalisme jangan hendaknya mengalahkan internasionalisme Islam, jangan jadi *Deutschland über Alles*.

Kemudian Dunia Islam dicemari oleh tindakan terorisme menara kembar dan gedung pertahanan Amerika Serikat yang terjadi sehingga tanggal 9 September 2001 dan tindakan terorisme lainnya oleh segelintir orang Islam yang frustrasi. George Walker Bush, Presiden AS ketika itu, melancarkan politik "*against or with us*". Media massa Barat beramai-ramai pula membelokkan opini massa sehingga Islamlah menjadi tertuduh. Media massa Dunia Islam ramai-ramai pula mengutip opini yang menyesatkan itu. Dan sebagai agama yang dianut banyak orang, tindakan sebagian yang memperalat Islam itu dijadikan alasan untuk memobilisir opini yang salah itu. Walaupun lembaga resmi umat Islam, seperti MUI dan Lembaga Fatwa Musim se Eropa dan AS yang dipimpin oleh Dr. M. Yusuf al-Qardhawi membantah bahwa tindakan tersebut sebagai ajaran Islam.

### **Kesalahan yang Memalukan**

Kebijakan Gereja Katolik Roma dalam berpikir dinilai sebuah agama dan begitu agama begitu semuanya sehingga menimbulkan sekularisme karena berasal dari Tuhan, di luar manusia. Kesalahan institusi dipikulkan kepada agama. Dan satu agama digeneralisir menjadi kesalahan semua agama sehingga mencakupkan semua agama. Karena beragama tidak bisa dihilangkan dari kehidupan manusia, kapitalisme yang merupakan sekularisme moderat menjadikan agama sebagai pilihan pribadi, dibebaskan. Beragama apa pun atau tidak beragama (*atheists*) sama saja. Kesalahan institusi agama, yakni kesalahan Gereja Kat yang dituduh, ditangkap dan dihukum, dalam hal ini agama secara keseluruhan, pada hal bersalah adalah institusi, Gereja Katolik Roma digeneralisir menjadi kesalahan semua agama. Berbeda yang ini merupakan kesalahan logika yang dinamakan *hasty generalization*, suatu kesalahan yang memalukan.

Tetapi manusia sebagai makhluk yang berakal diberi kebebasan untuk memahami dan mengikuti petunjuk itu. Namun resiko tanggung sendiri/bersama mengingat kepatuhan kepada petunjuk itu. Suatu konsep sosiologi, asalnya dari teori, pemikiran seseorang kemudian menjadi milik bersama setelah terbukti, walaupun dengan *purposif sampling*. Kalau mau memahami dan mematuhi, selamatlah manusia bersama dan alam. Kalau tidak

mau paham dan mengikuti, terserah. Celakalah manusia bersama dan alam tempat hidup mereka (Agus, 2013). Agama, yang menurut istilah Alqur`an adalah Islam, ibarat buku petunjuk pemakaian (*booklet*). Ibarat membeli barang canggih seperti mobil, komputer, radio dan lainnya, buku petunjuk pemakaian langsung diberikan demikian barang dibeli. Manusia adalah barang sangat canggih yang perlu sekali kepada petunjuk, ibarat kompas bagi kapal yang mengarungi samudera yang penuh ombak dan badai. Hidup tanpa agama Islam adalah ibarat membeli barang sangat canggih tanpa petunjuk pemakaian, ibarat kapal berlayar di samudera yang penuh tantangan tanpa kompas. Adapun alam lingkungan tampak tidak banyak petunjuk, karena dapat diselidiki dengan sains. Alam dan lingkungan fisik tidak punya kehendak lain dari patuh menuruti hukum Allah yang telah ditentukan untuknya. Berbeda dari manusia. Dia punya kehendak dengan akal dan nafsunya. Kadang-kadang dia patuh kadang-kadang tidak. Islam benda-benda mati tersebut, menyerah sepenuhnya kepada aturan Tuhan alam dan lingkungan fisik, lebih dari manusia. Seperti kalau manusia atau masyarakat dengan ilmu dan teknologi yang dimilikinya telah mengubah hukum alam (*sunnatullah*) seperti memabat hutan, menjadikan lahan pertanian dan persawahan untuk perumahan sehingga mengundang banjir dan longsor.

### **Kesalahan Institusi Dipikulkan kepada Agama**

Pengalaman Barat dengan gereja mengekang manusia mengadakan eksplorasi dan pemikiran terhadap alam karena dikekang oleh Gereja yang mengatasnamakan Tuhan dengan firman-Nya. Pandangan yang bertentangan dengan teks kitab suci seperti pandangan bumi pusat galaksi dihukum menentang agama oleh Gereja. Begitu pula pandangan bumi bundar bertentangan dengan Gereja dan kitab suci. Malah kalau dikatakan bumi bundar, tidak tampak demikian. Maka dalam Alqur`an pun, bumi datar ditunjukkan dalam banyak ayat, seperti QS al-Jir (14):19 dan Qaf (50):7. Ulama tidak melarang menafsirkan ayat tersebut dengan akal dan ilmiah. Sebagai firman Tuhan untuk orang banyak, bukankah bumi itu datar kelihatan dari manapun dilihat?

Barat mendoktrinkan logika dalam hal ini tidak boleh dipakai. Gereja menyediakan hukuman bagi yang bertentangan dengan paham Gereja. Gereja Katolik Roma tidak membolehkan penafsiran lain dari penafsiran Gereja atas nama agama dan kitab suci. Raja-raja dan pangeran berkuasa setelah mendapat restu Paus. Pajak yang diwajibkan oleh raja atas restu Paus. Perbudakan yang mengenai ekonomi dan psikologi sebagian besar rakyat setelah mendapat restu Paus (Husaini 2005).

Kecenderungan yang mempertuhan harta benda (kapitalisme, juga sosialisme) menunjukkan agama yang tidak mengajarkan fitrah, merusak manusia dan lingkungannya, pasti hancur (Al-Bahiy {tt.} mengatakan bahwa kapitalisme sekuler moderat, sedang sosialisme dan komunisme sekuler ekstrim).Penjajahan modern (dengan permintaan pemimpin negara berkembang) dan pengurusan kekayaan berlangsung di semua daerah berkembang, bertangan dengan fitrah. Mempertuhan selain Allah, kecenderungan, selain hawa nafsu dapat, menjadi Tuhan (*the ultimate concern*) dan tujuan menghalalkan segala cara. Untuk mendapatkan harta dengan jalan pintas dilakukan dengan jalan menodong, korupsi dan sebagainya yang tidak halal.

Petunjuk hidup berdasarkan pengetahuan ilmiah dan agama Islam perlu dikembangkan. Karena itu pengetahuan ilmiah dan teknologi perlu dan dikembangkan atas dasar petunjuk Tuhan Pencipta. Perlu ilmu, teknologi dan seni dikembangkan dalam perspektif ajaran Pencipta itu. Perlu Islamisasi ilmu dan ipteks. Perkawinan ilmu dan teknologi menjadikan kekuatan dahsyat, tapi liar, dapat untuk menindas manusia dan sumber daya alam yang lain untuk kekayaan sendiri.

### **Kelabilan Ilmu**

Kesalahan bukan dari agama, tetapi dari institusi agama. Yang agama formula atau resep yang menyelamatkan manusia dan masyarakat karena dari pencipta manusia dan alam, menyelamatkan. Pencipta lebih tahu formula yang menyelamatkan ciptaan-Nya. Formula itu seragam dalam hal yang pokok-pokok dan untuk kepentingan manusia secara keseluruhan dan berbeda dalam hal-hal detail (Agus, 1993, 2013). Jangan berzina, minum norkoba, jangan menyembah selain Allah misalnya pokok ajaran agama-Nya yang tidak pernah berubah. Jual beli elektronik, bentuk negara, dan lainnya adalah contoh yang perlu perubahan. Tetapi sains adalah sesuatu yang *multi-paradigm*. Dalam sosiologi saja ada paradigma fakta sosial, manusia makhluk yang malang, ada paradigma defenisi sosial, individu makhluk yang penting (karena itu harus dimenangkan kalau bertentangan dengan masyarakat, manusia makhluk yang super) dan ada paradigma behavioristic (Ritzer, 1980). Tetapi kebijakan institusi bisa memperalat agama. Memperalat ini lebih merusak dari memusuhi betul. Orang yang menentang jelas bersikap terhadapnya, tetapi yang memperalat atau atas nama agama, tidak bisa langsung bersikap memusuhinya. Rasulullah tidak mau membunuh atau menyuruh membunuh kepada sahabat beliau tokoh munafik, Abdullah bin Ubay, dengan alasan demikian (Hamidullah, 1975).

## **Agama Tanpa Wahyu**

Dunia Islam perlu menghadapi tantangan ini tapi bukan dengan gaya berbagai macam radikalisme atau kelompok teror. Dengan teror ibarat “rumah nampak, tangga tidak tahu”, hanya semangat-semangatan dan membabi buta, yang akan dikerjakan tidak tahu karena sains ditolak, dan mengorbankan orang yang tidak berdosa. Sains saja ibarat jenjang nampak rumah yang akan dituju tidak tahu, kebalikan dari terorisme. Maka filsafat diingkari karena tidak jelas dan tidak konkret. Bagi masyarakat yang melecehkan agama, filsafat penggantinya menjadi *pseudo-religion*, seperti kapitalisme, nasionalisme, komunisme (Notingham, 1985). Sebenarnya filsafat itu yang menjadi agamanya karena filsafat itulah yang menjadi *Philosophy and way of life* mereka. Yang agama tradisional jadi identitas mereka atau jadi agama-KTP (kartu tanda penduduk). Di KTP pun, menurut ideologi sekularisme ekstrem, diusahakan menghilangkan yang selama ini dikenal dengan agama.

Maka agama kebanyakan orang modern adalah filsafat sekularisme, atau Tuhan sudah bertukar menjadi agama tanpa wahyu, agama tanpa Tuhan. Tuhan yang dalam kapitalisme dan materilisme Komunisme. Kedudukan, kalau yang disembah dalam hidupnya adalah pangkat. Kedudukan atau pangkat lebih menggiurkan dari uang. Karena itu setelah menjadi pengusaha, jadi tokoh partai politik lagi. Semua ini sah-sah saja dalam sains, dan malah demi harta atau kedudukan tersebut menjadi paradigma, landasan berdirinya ilmu yang bersangkutan (Suriasumantri, 1982). Motivasi ekonomi misalnya, tidak dapat dipisahkan dari motivasi aktualisasi diri, agama dan lain-lain. Ekonomi adalah objek yang dilihat, dan bidang ekonomi dan lainnya alat untuk melihat dan objek yang dilihat. Jadi spesialisasi yang telah semula menjadi alat untuk melihat segala hal telah berubah menjadi agama. Banyak yang jadi maha kuasa di zaman sekularisme; uang, kedudukan, seks, spesialisasi lain-lain. Supaya jangan terpeleset kepada kemusyrikan, tujuan penciptaan manusia dan jin, kata Alqur`an, hanya untuk menyembah-Nya (QS 51:56, QS 1:5) (Agus, 1993). Garaudy (1985) dan al-Qardhawiy (n.d.) dalam pentup bukunya itu menjelaskan bahwa agama Tuhan itu komprehensif (*kaffah*) dan berasal dari Allah yang mutlak (*tauhidiy*).

## **Islamisasi Ilmu**

Ada yang menganggap bahwa Islamisasi ilmu salah. Yang benar adalah Islamisasi ilmuwan karena yang berislam adalah manusia. Tujuan dakwah adalah manusia, bukan ilmu yang benda mati itu. Sebagai jawaban dari keberatan ini adalah bahwa ilmu adalah gabungandari cara berpikir manusia dan rancangan serta kerja mendapatkan data. Rangkuman dari cara berpikir dan rancangan serta kerja mendapatkan data tidak bisa dilepaskan dari manusianya. Karena itu Islamisasi ilmu tidak dapat dilepaskan dari manusianya.

Tantangan lain terhadap gagasan Islamisasi ilmu adalah memutlakan ilmu, sehingga tidak bisa koreksi-mengoreksi lagi. Kekuatan ilmu adalah karena mekanisme koreksi yang ditumbuhkan. Jawaban keberatan ini adalah bahwa prinsipnya, Penciptalah yang mengetahui alam dan manusia ciptaan-Nya. Selama belum klop antara pernyataan wahyu dan temuan ilmiah memancing peneliti Muslim untuk meneliti lebih lanjut dan ilmuwan Muslim tidak merasa berdosa dengan hasil penelitian yang berbeda dengan wahyu itu karena dia telah berusaha ke sana (berijtihad) dan dapat pahala satu. Kalau klop antara wahyu dan hasil penelitian dapat pahala dua. Hasil penelitian menyangkut alam tidak banyak dinyatakan dalam ayat. Mengenai manusia dan tingkah-lakunya, seperti antara kawin dengan zina, minum air tawar dan minum yang memabukkan, dan lain sebagainya, memang jadi petunjuk umat manusia atau agama-Nya. Dalam hal tingkah-laku manusia ini memang tidak boleh kebebasan ilmiah diberlakukan secara mutlak, tetapi aturan

agama Islamlah yang jadi patokan. (Agus, 1993). Islam tidak menghambat akal untuk bekerja, tetapi tidak menjadi penentu, tidak menjadi Tuhan. Kemudian pendapat siapa pun boleh diteliti lagi. Firman Tuhan dan ucapan Rasulullah pun yang tidak pasti dan tegas maksudnya (tidak *qath'iy*), terbuka kesempatan untuk menafsirkan dan mengijtihakan atau untuk mengertik dan mengajukan pendapat lain yang lebih berat kepada yang benar (*zhanniyy*).

Tantangan lain adalah bukankah manusia disuruh menuntut ilmu saja. Dalam hadis yang masyhur kita ketahui bahwa tinta ilmuwan lebih berharga dari darah para syuhadik. Jawabnya bukan sembarang ilmu, tapi ilmu yang *difardhukan* oleh Allah, yaitu ilmu dalam perspektif Islam. Bukankah ayat 1 surat al-'Alaq (96) itu perintah membaca dengan nama Tuhanmu, bukan membaca dengan kemusyrikan. Berdasarkan universalisme Islam, dibantah pula dengan menonjolkan Islamisasi ilmu tidak perlu. Dijawab pula dengan kenyataan di saat ini bahwa pandangan Barat dominan, perlu pakai label Islamisasi ilmu ini. Di saat kebudayaan dunia adalah kebudayaan Islam, Islam sedang *the Golden Ages* memang tidak perlu memakai label ini (Agus, 2013).

Islamisasi ini adalah kritik terhadap kemunduran dunia Islam dan kritik terhadap pengembangan ilmu di Barat sendiri. Dunia Islam mundur karena dikotomi pendidikan. Barat menjadi sekuler dengan ilmu dan ipteksnya karena ulah institusi agama atau individu yang memeralat agama.

## 5. KESIMPULAN

Menghadapi kecenderungan sekularisasi perguruan tinggi saya mengusulkan pengembangan ilmu di perguruan tinggi dalam bentuk integrasi ilmu dan agama (2011). Ilmu dan agama dipakai kedua-duanya dengan mengembangkan ilmu dalam perspektif Islam.

Tetapi agama yang dimaksud dalam gagasan tersebut masih kabur. Dalam terms agama termasuk semua agama dan aliran kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa (Agus, 2003). Bahkan semua ideologi modern termasuk *pseudo-religion*. Berdasarkan penelitian pustaka, yang dimaksud agama tersebut adalah agama Islam. Agama lain ada karena ada yang tidak senang dengan agama wahyu atau menjadikan yang lain dari Tuhan sebagai Tuhan (Agus, 1993).

Pandangan ini bukan eksklusif karena saya berpendapat *pluralitas yes pluralisme no*. Keberagaman diakui, tapi tidak pluralisme dalam budaya dan agama. Penganut agama lain dari Islam sama berhak untuk mendapatkan lapangan kerja, kesehatan, dan pendidikan. Tambahan *me* dalam pluralisme dapat menjadi agama atau minimal cara pandang kepada semua masalah. Yang dipandang telah berubah menjadi cara pandang.

Islam yang satu-satunya *dinul Lah*, Pencipta alam dan manusia. Pencipta lebih mengetahui ciptaan-Nya. Agama Islam petunjuk-Nya dalam mengarungi samudera kehidupan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, 1993, *Al-Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial. Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*. Gema Insani Press, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Sosiologi Agama*, Andalas University Press, Padang, 2003.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Ilmu Sosial Dalam Perspektif Islam*, Angkasa Raya, Padang, 2003.
- \_\_\_\_\_, 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia. Pengantar Antropologi Agama*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Agama dan Fenomena Sosial. Buku Ajar Sosiologi Agama*. Jakarta : UI Press.

- \_\_\_\_\_, 2011 «Integrasi Ilmu dan Agama. Urgensi dan Aspek-aspeknya», pidato pengukuhan Guru Besar dalam bidang Sosiologi Agama di hadapan rapat terbuka Senat Universitas Andalas, Padang, 23 Juni 2011.
- \_\_\_\_\_.2013. *Integrasi Sains dan Agama. Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer*. Jakarta : UI Press.
- \_\_\_\_\_, 2015. *Pemikiran Barat Modern. Suatu Studi Kritis*. Jakarta: UI-Press.
- al-Attas, Muhammad Naquib, 1980, *The Concept of Education in Islam*, ABIM, Kuala Lumpur.
- \_\_\_\_\_, 1973, *Islam and Secularism*, ISTAC, Kuala Lumpur. Buku ini, edisi 1978, telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan terbit tahun 1981 dengan judul, *Islam dan Sekularisme*, terjemahan Karsidjo Djojokusumo, Pustaka, Bandung.
- al-Bahiy, Muhammad, tt., *Al-'Ilmaniyah wa al-Islam*, Majma' al-Buhus al-Islamiyah, Cairo.
- al-Faruqi, Isma'il Raji, 1982, *The Islamization of Knowledge*, International Institute of Islamic Thought, Maryland.
- Garaudy, Roger, 1985, *Biographie du XXème Siècle. Le Testament Philosophique de Roger Garaudy*, Tougui, Paris.
- Hamidullah, Muhammad, 1395 H/1975, *Le Prophete de L'Islam*, Salih Ozcan, Ankara dan Beirut.
- Hitti, Philip K., 1970, *History of the Arabs*, the Macmillan Press Ltd., London.
- Hoover, Kenneth R., 1980, *The Elements of Social Scientific Thinking*, St. Martin's Press, New York.
- Husaini, Adian. 2005. *Peradaban Barat. Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Gema Insani Pres. Jakarta.
- Nottingham, E.K., 1985, *Agama dan Masyarakat. Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Terjemahan A. Muis Naharong, Rajawali, Jakarta.
- Iqbal, Mohammad, 1981, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Kitab Bhavan, New Delhi.
- Seidman, Steven dan Wagner, David, 1992, *Postmodernism and Social Theory*, Basil Blackwell, Cambridge.
- Suriasumantri, Jujun S., 1982, *Ilmu Dalam Perspektif*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Ritzer, George, 1980, *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, Allyn and Bacon, Boston dll.
- al-Qardhawy, Yusuf, n.d., *al-'Ibadah fi al-Islam*, Maktabh Wahbah, Cairo.
- Wikipedia*, ensiklopedia *on line*.

**PERANAN PESANTREN  
DALAM TRANSFORMASI SUMBER DAYA MANUSIA  
(KAJIAN DI KABUPATEN TASIKMALAYA)**

**Mohammad Taufiq Rahman, Ph.D.**  
Jurusan Sosiologi, FISIP, UIN SGD Bandung  
e-mail: [fikrakoe@gmail.com](mailto:fikrakoe@gmail.com)

***Abstrak***

*Pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional dan non-formal yang tertua di Indonesia. Institusi ini adalah fenomena yang unik Indonesia, tidak ditemukan di belahan dunia lain. Belakangan ini terdapat penilaian salah yang berkembang bahwa pesantren itu dikatakan sebagai lembaga yang melatih kelompok-kelompok teroris, mempromosikan fanatisme Islam, dan mendakwahkan budaya konservatif. Padahal, sebagian pesantren telah mengubah paradigma mereka, yaitu, dari konservatisme ke progresivisme modern, sementara yang lain lebih memilih tetap tradisional. Tujuan kajian ini adalah untuk membuat analisis sistematis yang mendalam terhadap peran dan kontribusi pesantren dalam transformasi sumber daya manusia perdesaan Jawa, terutama di Kabupaten Tasikmalaya yang jumlahnya sendiri mencapai 761 pesantren. Kajian ini menggunakan metode kajian kasus berganda. Kasusnya terdiri dari tiga pesantren besar dan tiga pesantren kecil, semuanya berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren-pesantren itu terdiri dari tiga kategori: tradisional, modern, dan kombinasi. Wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara tatap muka berdasarkan pada daftar isian yang dikembangkan untuk kajian ini. Temuan kajian menunjukkan bahwa semua pesantren membuat sendiri dan melaksanakan rancangan pembangunan, baik untuk di dalam pesantren itu sendiri maupun untuk pembangunan desa, yang menjadi lingkungan sosialnya, karena kebanyakan pesantren memang berada di perdesaan.*

***Kata Kunci:*** *Sosiologi Pendidikan, pesantren, modernisasi pendidikan*

***Abstract***

*Pesantrens are the oldest non-formal and traditional Islamic educational institution in Indonesia. These boarding institutions are uniquely Indonesian phenomenon, not found in other parts of the world. Nowadays, there is a widespread misjudgment that the pesantrens are said to train terrorist groups, promote Islamic fanaticism, and propagate conservative culture. Whereas some of the pesantrens are changing their paradigm, that is, from conservatism to modern-progressivism, some others prefer to remain the same. The purpose of this study was to make an in-depth systematic analysis of the roles and contributions of pesantrens in transforming human resources of rural villagers in Java, particularly in Tasikmalaya district which by itself had 761 pesantrens. This study employed the multiple case-study method. The cases were three large pesantrens and three small pesantrens, all located in Kabupaten Tasikmalaya. The pesantrens were in three categories: traditional, modern, and combination. Interview, observation, and document analysis were used to collect data. Face-to-face interviews were based on a check list developed for the study. The findings showed that pesantrens developed and implemented their own development plans, both for their own development and for rural development, as most pesantrens located in the rural areas.*

***Keywords:*** *Sociology of Education, pesantren, modernization of education*

## 1. PENDAHULUAN

Institusi pesantren secara umum membawa satu falsafah pemikiran bahwa pendidikan adalah untuk pembentukan manusia yang *syumul* (lengkap), bukannya falsafah pembangunan sumber daya manusia biasa. Manusia yang *syumul* adalah manusia yang komprehensif, meliputi aspek spiritual, intelektual, sosial, fisik, budaya, dan emosi, dan bagi umat Islam di Indonesia, hal ini dapat diterapkan oleh institusi masjid dan pesantren. Sementara itu, sistem pendidikan yang berlandaskan falsafah utilitarian kapitalis Barat pun ada di Indonesia sejak kedatangan kolonial Belanda pada abad ke-16 (Abdullah, 1986).

Pendidikan model Islam dikatakan model tradisional, sementara model Barat dikatakan model modern (Ziemek, 1986). Sebenarnya, peradaban Islam itu telah membawa arus kemodernan ilmu dan sistem budaya baru di masa lalu dan kini. Namunkata 'modern' sendiri identik dengan Barat. Barat itu pula yang membawa model pendidikan persekolahan. Oleh karena itu, pesantren di Indonesia berada dalam situasi konflik pemikiran atau ideologi; namun ia tetap bertahan sebagai institusi yang mempunyai kekuatan dan otonomi tersendiri yang didukung kuat oleh masyarakat Islam.

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk melakukan transmisi—secara formal atau tidak formal—ilmu pengetahuan dan kemahiran yang terjadi antara satu generasi kepada generasi yang lain ataupun dalam generasi yang sama (Dawi, 1999). Sebagai sebuah institusi pendidikan, pesantren pun merupakan tempat transmisi ilmu pengetahuan dan kemahiran, yang terutama adalah pengetahuan dan kemahiran keagamaan.

Transmisi ilmu keagamaan itu merupakan hal yang utama, karena tujuan didirikannya pesantren oleh para pendirinya, adalah untuk membimbing para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Muslim yang luhur dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mengabdikan dirinya kepada masyarakat demi tegaknya syiar Islam. Maka untuk mencapai ke arah kemuliaan hidup bagi warganya, pesantren telah berusaha untuk membekali para santrinya dengan pengetahuan keagamaan Islam melalui penggalian terhadap kitab-kitab keagamaan Islam, yang lebih dikenal dengan istilah kitab 'kuning' (Ulil Abshar-Abdalla dalam *Basis*, 2000).

Sebagai tindak lanjut dari tujuan keberadaan pesantren tersebut, sejak awal berdirinya, pesantren telah mengajarkan pengetahuan agama Islam, dari pelajaran dasar al-Qur'an sampai kepada ilmu alat memahami al-Qur'an (tafsir) (Sumardi, 1978). Bahkan sampai saat ini pondok pesantren masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik seperti itu, meskipun ada juga beberapa pesantren yang memasukkan ilmu pengetahuan umum dan bahkan mendirikan sekolah umum di dalam lingkungan pesantren (Wahid, 1979).

Tindakan memasukkan ilmu pengetahuan umum atau bahkan mendirikan sekolah di pesantren itu hanyalah gejala permukaan. Gejala yang sebenarnya terjadi adalah modernisasi pesantren. Dari berbagai segi pesantren dihadapkan pada kemajuan yang dibawa oleh ideologi pembangunan nasional (developmentalisme). Kejadian-kejadian yang real di lapangan menunjukkan bahwa terjadi transformasi (perubahan) di pesantren, yang dari asalnya bersifat tradisional menjadi modern. Hal itu nampak pada transformasi sumber daya manusia yang ada di pesantren dan lingkungannya.

Sebagai bentuk kesadaran nasional, kemudian, tujuan keberadaan pesantren, dijelaskan dalam hasil rumusan Lokakarya Intensifikasi Pembangunan Pengembangan Pondok Pesantren (Haedari, 2006), antara lain mengenai tujuan umum pondok pesantren, yaitu membimbing warganegara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikan sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.



Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut (Haedari, 2006):

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kesehatan lahir batin.
- 2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh, berjiwa ikhlas, tabah, mandiri dalam mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan baik untuk dirinya maupun sebagai tanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (perdesaan/masyarakat sekitar).
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- 6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pesantren yang dikenal sebagai sebuah institusi pendidikan agama yang mampu berdiri sendiri, adalah dasarnya bersifat “tradisional” dan merupakan institusi yang terletak di perdesaan (Prasodjo, et.al., 1982). Sementara itu, modernisasi memang merupakan suatu gelombang dunia yang kemudian diadopsi oleh negara-negara berkembang. Maka, jadilah program-program pembangunan pun bergulir di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pembangunan yang dilakukan selama pemerintahan Orde Baru, misalnya, merupakan varian dari modernisasi, industrialisasi dan perubahan sosial. Sedangkan pembangunan itu sendiri adalah proses dinamis yang merupakan usaha ke arah tingkat kesejahteraan dan keadilan yang lebih baik (Tjokroamidjoyo, 1982).

Adalah mungkin, kemudian, untuk mengkaji pesantren dapat diteliti dengan pendekatan modernisasi (*modernization approach*). Dengan pendekatan modernisasi tersebut, nyatalah bahwa pesantren diuji apakah ia mengadopsi modernisasi, menolaknya, ataupun menggabungkannya dengan tradisi yang sudah ada. Inilah yang pertama diteliti dalam kajian ini, yaitu dengan meneliti tentang bagaimana pesantren memodernkan dirinya. Yang dapat dilihat, kemudian, adalah perubahan sosial di pesantren. Maka, teori-teori perubahan sosial seperti yang diungkapkan oleh Parsons (1963, 1971) pun diperlukan di sini.

Perubahan sosial yang terjadi di pesantren dapat dilihat dengan pendekatan sistemik dari Bertalanffy (1973) dan Albrecht (1978). Di sini yang diperlukan adalah standard-standard organisasi modern untuk melihat sejauhmanakah kemodernan diadopsi oleh pesantren. Teori-teori administrasi modern pun digunakan untuk menjelaskan hal ini, berawal dari teori administrasi modern yang dijelaskan oleh Huse (1979), Wehrich (1985), Koontz (1986) sampai teori tentang administrasi sekolah seperti yang dikenalkan oleh Poston, Stone, dan Muther (1992).

Setelah mengetahui sejauhmana pesantren memodernkan dirinya, tibalah saatnya untuk meneliti permasalahan kedua dalam kajian ini, yaitu peranan pesantren dalam transformasi para santrinya. Di sini diselidiki apa yang menjadi kurikulum dan kokurikulum pesantren untuk membentuk kepribadian, pengetahuan, dan kemahiran murid-muridnya.

Terakhir adalah peran pesantren dalam pembangunan masyarakat desa pada masa kini. Demikian karena pesantren dikenal pula sebagai institusi sosial yang berpengaruh (Prasodjo, et.al., 1982). Hal ini dapat dilihat dari beberapa tesis tentang pesantren dan pembangunan masyarakat yang dapat diambil dari kajian-kajian yang lalu, yaitu:

- 1) Pesantren sangat berperan dalam pembinaan spiritual. Dari awal pendiriannya, pesantren sering menjadi pusat pemupukan spiritual umat Islam, terutamanya dalam organisasi-organisasi tarekat (Bruinessen, 1999; Praja dalam Nasution, 1990).
- 2) Pesantren berperan dalam pembangunan ekonomi. Ada pesantren pertanian seperti Pesantren Darul Falah di Bogor (Prasodjo et. al., 1982) atau pesantren agribisnis seperti Pesantren al-Ittifaq di Bandung (Syahid [ed.], 2003).
- 3) Pesantren berperan dalam pembangunan politik. Hal ini terutama terlihat ketika pesantren dijadikan sebagai benteng budaya politik tandingan (*counter culture*) bahkan sebagai pusat gerakan menentang penjajahan (Samson dalam Jackson, 1970). Pada masa Orde Baru (masa Pemerintahan Soeharto) sebahagian pesantren telah dijadikan agen politik pemerintah Indonesia (Cahyono, 1992).
- 4) Pesantren berperan dalam pembangunan sosial. Misalnya, pesantren berperan dalam menyembuhkan penyakit masyarakat seperti masalah narkoba (Abdul Kadir, 1990), diminta mengobatiorang sakit dan diminta untuk melariskan barang dagangan (Geertz, 1960).
- 5) Pesantren berperan dalam pengembangan budaya. Pesantren memiliki tradisi yang khas, yang disebut sebagai "*sub-culture*" pesantren (Wahid dalam Rahardjo, 1995), yaitumisalnya budaya pengajian, musik rebana, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), dan lain-lain yang kesemuanya itu telah mewarnai budaya masyarakat Indonesia. Namun seiring denganberjalannyawaktu, budaya-budaya modern pun datang dan diserap serta disebarkan oleh pihak pesantren kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam budaya modernisasi tanah wakaf yang berdasarkan tatacara hukum modern, juga modernisasi kepemimpinan yang tadinya bersifat individual menjadi kolektif dan hal-hal modern lainnya yang lebih rasional dan terhitung (Sukamto, 1999).
- 6) Pesantren berperan dalam pembangunan teknologi. Sebagai tempat berkumpulnya orang-orang perdesaan, pesantren dapat dijadikan agen untuk penyebaran teknologi. Berawal dengan penyebaran teknologi yang agak sederhana seperti teknologi pertanian, pesantren telah pun bersedia sebagai agen pembangunan teknologi (Syahid [ed.], 2003).
- 7) Pesantren merupakan salah satu institusi kemasyarakatan yang memainkan peranan yang cukup besar dalam proses pembangunan masyarakat, khususnya di perdesaan. Peranan pesantren seperti itu berlangsung dengan memusatkan perhatian pada kompleksitas institusi pesantren yang memiliki struktur dan aktivitas yang cukup aktif untuk membangun masyarakat sekitarnya (Rahardjo, 1995).

Tentu saja pesantren tidak serta merta membangun desa di sekitarnya tanpa adanya rangsangan program-program pembangunan dari pihak pemerintah. Untuk hal ini pun diperlukan adanya teori-teori pertukaran dan sosiologi pembangunan yang melihat sejauhmana interaksi antara pemerintah, pesantren, dan masyarakat sekitar tentang pembangunan. Dari sinilah munculnya teori dualisme yang dipikirkan Boeke (1942) dan masyarakat transisi atau prismatic dari Riggs (1975).

### 3. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Untuk kajian komprehensif terhadap pesantren-pesantren yang dijadikan kasus, digunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengamatan.

- 2) Sedangkan untuk mendapatkan data-data lingkungan, terutama yang bersifat fisik, dilakukan pengumpulan data-data sekunder khususnya dari institusi-institusi pemerintah baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun di tingkat pusat.

Maka, kajian ini menggunakan dua kategori instrumen, yaitu instrumen wawancara dan pengamatan. Ini secara langsung memastikan reliabilitas data dan temuan kajian secara triangulasi.

Populasi didefinisikan sebagai satu kelompok peserta potensial yang mana hasil kajiannya akan dijadikan generalisasi (Salkind, 2000) atau seluruh kelompok yang akan dikaji (Chua, 2006).

Populasi penelitian ini adalah pesantren yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, yang berjumlah sekitar 761 pesantren, tersebar hampir di seluruh desa yang ada, atau berada di setiap kecamatan di Kabupaten ini. Dari populasi ini yang dijadikan sampel kasus adalah pesantren yang dianggap representatif sesuai dengan topik penelitian. Dalam hal ini pesantren di Kab. Tasikmalaya terbagi ke dalam tiga jenis pesantren, yaitu pesantren Modern, pesantren Tradisional, dan pesantren Kombinasi (campuran jenis Modern dan Tradisional). Dari segi jumlah, pesantren juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pesantren Besar (mempunyai santri lebih dari 300 orang) dan pesantren Kecil (mempunyai santri kurang dari 300 orang).

Pemilihan pesantren dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu pemilihan yang disebabkan kasus-kasus yang kaya informasi (*information-rich cases*) (Patton, 2002). Sebenarnya jika diukur secara kuantitatif, 6 pesantren di atas tidak dapat dikatakan tepat untuk mewakili 761 pesantren yang ada dan terdaftar di daerah Kab. Tasikmalaya. Tapi karena kebanyakan pesantren di Tasikmalaya tersebut di atas tergolong pesantren-pesantren yang memiliki kondisi yang sama dan ciri-ciri yang sama pula, maka pengambilan kasus pesantren tidak perlu didasarkan pada rumus 20% dari populasi. Pemilihan kasus didasarkan untuk memperoleh variasi yang representatif, yaitu dua pesantren tergolong pada pesantren Tradisional besar dan kecil (PP. Miftahul Huda dan PP. At-Tahdibiyah), dua pesantren tergolong pada pesantren Modern besar dan kecil (PP. Al-Furqon dan PP. Persis Ciawi), dan dua pesantren tergolong pada pesantren Kombinasi besar dan kecil (PP. Cipasung dan PP. Ar-Riyadh). Demikianlah, 6 pesantren di atas dianggap cukup mewakili berbagai variasi dari pesantren-pesantren yang ada di Kab. Tasikmalaya.

Selain itu, daftar isian pun digunakan untuk mendapatkan gambaran umum keadaan pesantren dan untuk memenuhi hasrat triangulasi data. Adapun responden bagi daftar isian ini terdiri atas 3 kelompok utama, yaitu:

- 1) Kelompok orang-orang yang ada di pesantren, yaitu kiai, santri dan ustadz.
- 2) Kelompok masyarakat yang terdiri dari pemimpin resmi (kepala desa, camat, pejabat kantor pendidikan dan kantor agama), pemimpin informal (tokoh-tokoh masyarakat) serta masyarakat umum (petani, pedagang, buruh, pegawai, dan sebagainya).
- 3) Kelompok masyarakat yang ada hubungannya dengan pesantren, yaitu alumni dan orang tua santri.

Pengambilan responden ditentukan dengan metode “*quota*”, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap ada dalam populasi (Chua, 2006) berdasarkan petunjuk dari kepala desa, camat, pimpinan pesantren dan tokoh masyarakat.

#### 4. Temuan dan Pembahasan

##### a. Gambaran Umum Pesantren di Tasikmalaya

Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya, pada Tahun 2008 jumlah pesantren di Kabupaten Tasikmalaya adalah 761

pesantren. Dari jumlah tersebut, yang masih masuk pada kategori pesantren tradisional (*salafi*) menurut Kemenag (Kementerian Agama) adalah 695 pesantren (91.3%). Sedangkan pesantren modern (*khalafi*) berjumlah 31 pesantren (4.07%); dan pesantren kombinasi berjumlah 35 pesantren (4.60%). Pada tahun tersebut, di Kabupaten Tasikmalaya jumlah santrinya secara keseluruhan adalah 68.630 santri yang terbagi kepada 35.816 santri laki-laki (52,2%) dan 32.814 santri perempuan (47,8%) (Kandepag Kabupaten Tasikmalaya, 2008).

Dari sekian banyaknya pesantren di Kabupaten Tasikmalaya, yang terbesar dan tertua adalah Pesantren Cipasung, Pesantren Miftahul Huda, dan Pesantren Suryalaya. Di sekitar Tasikmalaya, bahkan di pelosok Indonesia, ketiga pesantren itu telah menjadi model pesantren yang baik dan populer. Pesantren yang menonjol di Tasikmalaya adalah Miftahul Huda untuk kategori tradisional, Al-Furqon di Singaparna untuk kategori modern, dan Cipasung untuk kategori kombinasi.

Dalam tulisan ini Suryalaya tidak termasuk karena ia termasuk pada kategori kombinasi, yang pada tulisan ini cukup diwakili oleh Cipasung. Apa yang belum terwakili dari ketiga pesantren yang disebut di atas adalah pesantren-pesantren kecil dalam kategori yang sama. Memang cukup banyak pesantren-pesantren kecil tersebut, namun adalah memadai untuk memunculkan satu pesantren kecil dari tiap kategori di atas. Maka didapatkanlah Pesantren At-Tahtdibiyah di Cigalontang untuk kategori pesantren tradisional kecil; Pesantren Persis Ciawi untuk kategori pesantren modern kecil; dan Pesantren Ar-Riyadh Leuwisari untuk kategori pesantren kombinasi kecil.

b. Pembinaan SDM Manajemen Pesantren

### 1) Kaderisasi

Pada asalnya pesantren memang milik kiai. Oleh sebab itu, pola manajemennya bergantung pada kiai tersebut. Di sini kiai berada dalam pola kepemimpinan tunggal. Misalnya, di Pesantren Miftahul Huda, Kiai Choer Affandi (Uwa Ajengan) adalah pendiri, pencari tanah, pembina, pengurus, pengajar, dan pemimpin. Sehingga sampai awal tahun 1986, seluruh kegiatan pesantren dikendalikan secara langsung oleh Uwa. Uwa sendiri, misalnya, sering memimpin latihan jasmani pada setiap hari Jum'at.

Setelah kiai melakukan kaderisasi, barulah ada delegasi otoritas (*delegation of authority*). Kaderisasi ini, khususnya ditujukan kepada keluarganya sendiri, yang kemudian membentuk apa yang disebut dengan Dewan Kiai. Di Pesantren Miftahul Huda, misalnya, setelah tahun 1986, Uwa secara berangsur-angsur membatasi dirinya. Sejak itu manajemen pesantren sebagian besar didelegasikan pada Dewan Kiai. Dewan Kiai pada mulanya adalah pembantu Uwa yang dibentuk dan diarahkan sesuai dengan bakat dan kepribadian masing-masing. Setahap demi setahap peranan Dewan Kiai tersebut diperbesar. Begitulah sehingga ketika Uwa meninggal, Dewan Kiai telah mampu mengurus pesantren.

Hal ini pun terjadi pada Pesantren Kombinasi. Demikian karena Pesantren Kombinasi itu berasal dari pesantren tradisional. Bedanya adalah Pesantren Kombinasi telah melakukan adaptasi terhadap kemodernan. Namun dalam hal manajemen, Pesantren Kombinasi masih mengamalkan pola manajemen tradisional, yaitu kiai yang dominan, yang kemudian mewakilkan tugasnya kepada keluarganya. Akhirnya keluarga itulah yang mengurus pesantren. Hal ini terjadi di Pesantren Cipasung dan Pesantren Ar-Riyadh Leuwisari yang masing-masing telah mempunyai suatu organisasi yang disebut yayasan.

Berbeda dengan pesantren tradisional, pesantren modern sejak awal telah mengamalkan pola manajemen modern. Ciri-ciri pola manajemen modern seperti pengkhususan peran (*division of labor*) telah dilaksanakan di pesantren modern. Penggunaan media telah ada seperti penggunaan bel (dalam pemberitahuan kepada santri), televisi, komputer, dan video. Kesetiaan juga lebih pada program dan bukan kepada kiai

tertentu saja (Wawancara dengan salah seorang pengelola Pesantren Al-Furqon, Singaparna).

Ciri lain yang membedakan antara pesantren tradisional dengan modern adalah akuntabilitas. Di pesantren tradisional, akuntabilitas publik hampir tidak ada. Walaupun ada sebagian harta benda pesantren yang datang dari wakaf masyarakat, namun orang pun sudah percaya kepada kiai dan keluarganya untuk mengurus pesantren serta harta bendanya. Hal itu tidak terjadi di pesantren modern, terutama yang berdasarkan organisasi keagamaan modern seperti Muhammadiyah dan Persis. Di Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah, akuntabilitas adalah jelas ketika pihak yang mengurus pesantren melaporkan pertanggungjawabannya kepada pemimpin Muhammadiyah Daerah Tasikmalaya dan kemudian pemimpin tersebut melaporkan hal tersebut kepada seluruh anggota Muhammadiyah.

Ciri lain pada pesantren modern adalah efektivitas. Demi efektivitas, penggantian struktur manajemen akan terjadi berdasarkan putaran waktu atau kapan saja jika dirasa perlu. Semasa penggantian ini para kiai dan ustadz akan dipilih dari tahun ke tahun. Sementara itu, program pesantren tetap sama. Perubahan ini bukan untuk membuat santri keluar dari pesantren dan menjadikan pesantren sepi dari santri seperti yang terjadi pada sebagian pesantren tradisional ketika tidak ada pemimpin. Kondisi ini akan membuat santri-santri datang dan orang tua santri lebih percaya karena pesantren tersebut lebih mengutamakan program pesantrennya daripada mengurus jabatan-jabatan tertentu. Inilah yang terjadi pada pesantren-pesantren modern di Kabupaten Tasikmalaya seperti Al-Furqon dan Pesantren Persis (Wawancara dengan Kepala Tata Usaha Pesantren Al-Furqon).

Pada tingkat perencanaan, secara umum pesantren memiliki rancangan yang sederhana, yakni tertumpu pada keyakinan kiai dan kemampuannya dalam membesarkan pesantren yang dipimpinnya. Jika pesantren tersebut diminati oleh masyarakat, yang terbukti dengan banyaknya jumlah santri yang belajar di pesantren tersebut, maka santri senior bertindak sebagai tenaga pengajar. Santri senior ini dipilih oleh kiai sebagai mewakili dirinya untuk mengajar santri tingkatan pemula atau dasar. Hal ini telah menjadi tradisi di setiap pesantren, khususnya di pesantren-pesantren di Kabupaten Tasikmalaya. Sebagai contoh adalah Wawan Al-Farisi, 25 tahun, yang telah 10 tahun menjadi santri di pesantren Miftahul Huda Manonjaya. Di samping menjadi santri senior di pesantren ini, ia juga bertindak sebagai wakil ketua santri. Ia telah tiga tahun diberi tugas oleh kiaiinya untuk bertindak sebagai ustadz dan membimbing santri-santri pada tingkat dasar dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Menurutnya, santri senior dibagi-bagi sesuai kecenderungan bakat masing-masing, ada yang bagian keamanan, pendidikan, dakwah, dan seterusnya (Wawancara di Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya).

Penyataan di atas membuktikan bahwa pada tingkat perencanaan, pesantren memang memiliki keunikan tersendiri. Di samping sederhana, pesantren ini sangat efektif dalam menghidupkan kompetensi, meningkatkan pengetahuan dan wawasan santri itu sendiri dalam bidang keagamaan yang digelutinya. Pemilihan santri senior itu dengan pertimbangan bahwa sang santri mempunyai kemampuan untuk mengajar. Dari sini dapat dilihat prosedur pemilihan sebagai tenaga pengajar, di samping mengandalkan ketuaan juga melihat kemampuan santri tersebut.

Pada tingkat pemilihan dan orientasi, jelas sekali pemilihan santri senior, misalnya sebagai wakil kiai untuk mengajarkan suatu mata pelajaran, berorientasikan peningkatan sumber daya manusia (SDM) santri itu sendiri. Santri ini diharapkan pada suatu hari nanti, bisa menjadi kiai, bahkan mampu mendirikan pesantren di tempat kelahirannya sendiri. Sebagai contoh, KH. Effendy merupakan alumni pesantren Miftahul Huda. Sejak dipilih menjadi wakil ustadz selama belajar di pesantren, beliau telah mendirikan pesantren sendiri

dengan nama yang sama, di wilayah Manonjaya. Pesantren ini memiliki kurang lebih 400 orang santri. Kondisi yang sama terjadi kepada santri-santri alumni pesantren yang lain di Kabupaten Tasikmalaya. Misalnya, alumni pesantren Ar-Riyadh telah mendirikan pesantren sendiri yang didirikan di tempat asal mereka.

Pada tingkat pengorganisasian ke arah pengembangan sumber daya manusia, didapati pesantren mengandalkan bentuk-bentuk emosi keagamaan dan kelompok. Misalnya, untuk membina komunikasi antara sesama alumni sebuah pesantren, maka diadakan temu alumni yang biasanya diselenggarakan setahun sekali. Praktik ini telah lama dilaksanakan di pesantren Miftahul Huda, Manonjaya dengan adanya organisasi yang dinamakan Himpunan Alumni Miftahul Huda (HAMIDA). Langkah koordinasi seperti ini sudah berciri modern, yaitu sebagaimana sekolah-sekolah umum yang lain. Demikian juga pengorganisasian pada peringkat santri, telah ada himpunan murid. Instrumen modern dalam pengorganisasian untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pesantren telah diaplikasikan di pesantren. Pada praktiknya, asas musyawarah dan mufakat digunakan dalam merumuskan suatu rencana (Wawancara dengan salah seorang pemimpin himpunan alumni Pesantren Miftahul Huda di Manonjaya).

Pada tingkatan promosi (kenaikan pangkat), pesantren melakukan usaha kaderisasi kepemimpinan pesantren melalui pembinaan para santri yang telah dianggap senior, baik dari segi ilmunya maupun usia. Menurut anggapan kiai, seorang yang telah memenuhi syarat, biasanya diberi kepercayaan sebagai wakil kiai dalam hal penyampaian ilmu, dan memimpin pesantren baru yang menjadi cabangnya. Oleh karena itu, kegiatan penempatan sumber daya manusia pada kedudukan atau "jabatan" tertentu, dilakukan demi kepentingan yang sifatnya fungsional dan struktural. Dalam melatih calon yang dianggap memenuhi syarat untuk dinaikkan jabatan, kiai biasanya lebih mendahulukan orang dalam (*insider*) berbanding dengan orang luar (*outsider*). Demikian itu untuk mengurangi konflik yang lebih terbuka (Wawancara dengan salah seorang keluarga kiai Miftahul Huda di Manonjaya).

Pada tingkat pengembangan karier, yang berkaitan dengan kemampuan alumni pesantren, biasanya kiai mengajak para santri seniornya ke desa-desa memberikan ceramah keagamaan. Maka lambat laun santri tersebut diterima oleh masyarakat tertentu untuk menjadi guru di tempat mereka. Hal itu terus berlanjut pada peringkat tingkat pendirian pesantren secara resmi. Biasanya pada tahap awal pendirian pesantren baru ini, gurunya diundang untuk memberikan kata sambutan dan pengharapan atas kehadiran pesantren baru ini, agar pada waktu yang akan datang menjadi pesantren besar. Kiai Effendy, ketika mendirikan pesantren Miftahul Huda III di Manonjaya, sangat merasakan peranan gurunya, yaitu Kiai Choer Affandi, sehingga pesantren ini lambat laun diterima oleh masyarakat di sekitarnya. Bahkan santri awal yang mendaftar di Miftahul Huda, disuruh untuk mendaftar di pesantren baru ini yang dipimpin oleh muridnya sendiri (Wawancara dengan alumni pesantren Miftahul Huda di Cibeureum, Kota Tasikmalaya).

Alumni pesantren tidak dibiarkan oleh gurunya tanpa bimbingan setelah mereka tamat pesantren. Jadi peningkatan kemampuan sumber daya manusia di pesantren pada peringkat ini tetap dilakukan oleh pesantren itu sendiri, walaupun sebenarnya antara alumni dengan pesantren itu tidak mempunyai kewajiban apa-apa yang secara tertulis mengharuskan mereka dibimbing setelah tamat pendidikan. Namun demikian, karena ikatan hubungan kelompok yang kuat, maka pada tingkat pengembangan karier atau penentuan garis hidup, santri tidak lepas dari perhatian pesantrennya sendiri. Hal ini berbeda dengan sekolah-sekolah modern, yaitu bahwa institusi pendidikan tidak mempunyai kewajiban baik secara moral maupun secara hukum untuk menyerap alumuninya setelah mereka tamat belajar. Mereka dibiarkan menentukan langkah sendiri di luar sekolah.

Hal ini dapat menciptakan iklim kebersamaan dalam organisasi di pesantren, antara guru dengan murid atau antar generasi. Hal ini sangat penting dalam menghasilkan peningkatan sumber daya manusia di pesantren. Tambahan juga konflik yang bersifat individu dapat dikikis karena kepemimpinan di pesantren tertumpu pada ketaatan hubungan guru-murid yang dilandasi akhlak yang luhur (*akhlaq karimah*).

## 2) Institusi Pembantu

Seperti yang dijelaskan di atas, pihak pesantren sudah menyadari akan perlunya delegasi (pemindahan) otoritas dari pemimpin pesantren kepada institusi-institusi pembantu untuk melancarkan jalannya sistem pesantren. Di Pesantren Miftahul Huda, pengelolaan Pesantren sepeninggal Uwa Ajengan dilakukan secara bersama-sama oleh Dewan Kiai, yang terdiri dari anak-anak, menantu, cucu dan cucu menantu Uwa Ajengan, yang telah menamatkan seluruh program pendidikan, minimalnya, di Pondok Pesantren Miftahul Huda (Wawancara dengan salah seorang anggota Dewan Kiai).

Pada awalnya, keadaan Dewan Kiai merupakan pembantu Uwa Ajengan yang dibentuk dan diarahkan sesuai dengan bakat dan kepribadian masing-masing. Dalam tubuh badan dewan tersebut ada pengkhususan yang sedikit demi sedikit menjadi besar.

Kini, Dewan Kiai ini dipimpin oleh Kepemimpinan Ganda (*Double Leadership*), yaitu Kiai Asep Ahmad Maoshul Affandy dan Kiai Abdul Aziz Affandy (dua putera Almarhum Uwa Ajengan). Selain keluarga Almarhum, keduanya dibantu oleh santri Khodimul Ma'had/Pengabdian, yaitu santri senior yang telah menamatkan pengajian tahun akhir dan menghadiri wisuda.

Hal yang sama terjadi di Pesantren Cipasung. Pada awalnya, pesantren ini didominasi oleh KH. Ilyas Ruhiyat, yang menjadi penerus pendiri, yaitu KH. Ruhiyat. Kemudian, untuk membantu tugasnya, KH. Ilyas membentuk Yayasan Pesantren Cipasung pada 21 Agustus 1967. Kegiatan utama yayasan adalah untuk membina seluruh kegiatan pendidikan yang ada di pesantren. Susunan pengurus yayasan tersebut adalah sebagai berikut:

Pengurus harian terdiri dari:

- 1) Dewan Pendiri (3 orang).
- 2) Dewan Pembina (4 orang).
- 3) Dewan Pelaksana (8 orang)
- 4) Biro Pengembangan Pondok Pesantren dan Pengabdian Masyarakat (BP2M) Pontren Cipasung (Wawancara dengan salah seorang pengasuh Pesantren Cipasung).

Oleh karena itu, pesantren menuntut sistem pengaturan kerja yang semakin modern. Dengan kata lain, pesantren perlu modernisasi. Hal ini dilakukan dengan membentuk beberapa organisasi untuk melaksanakan program baik di dalam maupun di luar pesantren.

Modernisasi memang diperlukan oleh pesantren. Sekarang, hampir semua pesantren mempunyai asas legal, seperti di bawah yayasan. Hal ini digunakan untuk keperluan apa saja yang berhubungan dengan legalitas formal. Bahkan ketika ada bantuan dari pihak pemerintah, misalnya, asal legalitas formal akan diperlukan.

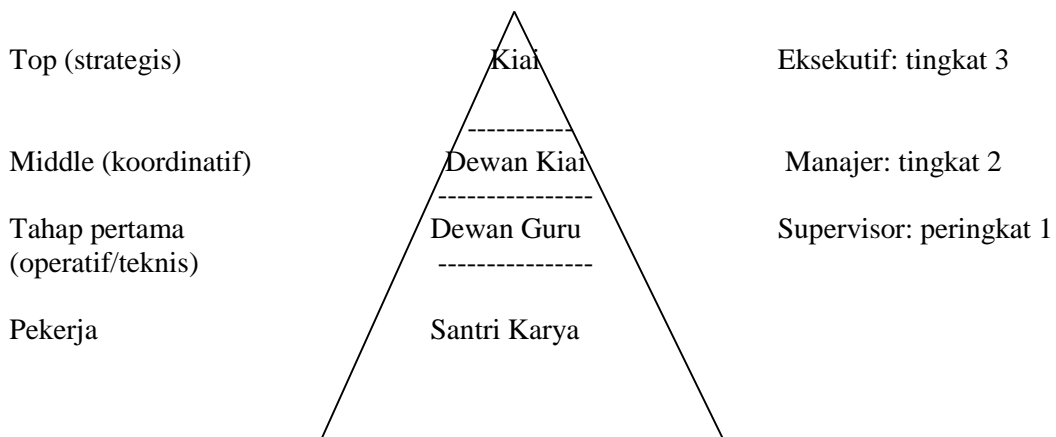
Dengan asas legalitas formal tersebut nyatalah bahwa pesantren sekarang berada di bawah yayasan, sejajar dengan institusi-institusi pendidikan lainnya. Di Pesantren Ar-Riyadh, pada mulanya memang pesantren yang lebih dahulu dan bahwa pesantren itu juga yang memunculkan institusi-institusi pendidikan lain seperti sekolah dan madrasah. Tetapi atas nama legalitas formal bahwa setiap institusi pendidikan swasta mesti di bawah yayasan, maka dibuatlah yayasan, dengan nama Yayasan Pendidikan Islam Siti Sarpingi.

Demikian sehingga yayasan itu berada di atas pesantren. Untuk urusan ini maka ditunjuklah kepala yayasan. Dan nampaknya cukup munasabah ketika pihak pesantren menempatkan pemberi wakaf (*muwakkif*) menjadi kepala yayasan, yaitu Hj. Mumu Mulia. Walaupun begitu, tetaplah nama pesantren dan nama kiai-nya yang dikenal di masyarakat.

Tetapi tidak semua pesantren mempunyai legalitas formal seperti yayasan. Pesantren tradisional kecil seperti At-Tahdibiyah di Cigalontang sama sekali tidak mempunyai yayasan. Demikian itu karena pesantren tersebut sangat kecil dan terlalu bergantung kepada kiai-nya, Ajengan Najmuddin. Begitu juga, falsafah pendidikannya masih sangat tradisional sehingga tidak memerlukan pengaruh luar seperti pembuatan yayasan, sekolah, madrasah ataupun hal-hal formal lainnya. Dengan demikian, di pesantren ini, pembina, pengurus, bahkan pengawas adalah kiai-nya itu sendiri.

Selain pembinaan yayasan, institusi-institusi pembantu bertindak melancarkan kegiatan di pesantren. Di Pesantren Miftahul Huda, organisasi yang didirikan antara lain diantaranya adalah organisasi santri Pesantren Miftahul Huda, Badan Pembina Pondok Pesantren Miftahul Huda (BP3), Himpunan Alumni Pesantren Miftahul Huda (HAMIDA), dan Koperasi Pesantren Miftahul Huda (KOMIDA).

Berikut ini adalah tingkatan manajemen pesantren yang dapat dilihat di Pesantren Miftahul Huda.



**Diagram 1.** Tingkatan Manajemen Pesantren  
Sumber: Huse, 1979

### 3) Manajemen Dana

Apa yang paling utama di pesantren adalah masjid dan rumah kiai. Namun demikian, pondok santri juga sangat diperlukan. Oleh karena itu, semakin modern sebuah pesantren, maka semakin banyak pula fasilitas yang diperlukan seperti bangunan kantor, MCK (Mandi, Cuci, Kakus), dan rumah untuk para tamu atau mereka yang datang secara sementara.

Dari kajian observasi didapati Pesantren Cipasung adalah antara pesantren yang paling lengkap. Pesantren ini mampu memberikan kenyamanan kepada para santrinya dari segi fasilitas yang serba lengkap dan bersih.

Sementara di tempat lain, seperti di Miftahul Huda, bangunan kantor masih kurang menampung santri yang begitu banyak dan sarana juga tidak lengkap. Oleh karena itu, masjid dan surau dijadikan tempat belajar dan tidur, malah rumah para ustadz juga sering



kali digunakan untuk tujuan tersebut. Kondisi ini membuktikan bahwa pesantren memang institusi yang terus berkembang, dinamis. Oleh sebab itu, berbagai perkara yang berkaitan dengan pesantren perlu diurus, diantaranya adalah manajemen dana.

Dari segi manajemen dana, pada dasarnya pesantren perlu mempunyai kemampuan sendiri untuk membiayai semua keperluannya. Pertama adalah dari keuangan kiai dan keluarganya, baru kemudian dari santri dan para penderma, baik donatur tetap ataupun sebaliknya. Para penderma itu biasanya adalah orang-orang yang mempunyai hubungan dengan pesantren, baik sebagai alumni, orang tua santri ataupun orang-orang yang simpati terhadap kiai atau pesantren.

Bantuan dari pemerintah sering ditawarkan kepada pesantren. Namun tidak semua pesantren menerimanya. Bagaimanapun, banyak pesantren yang menerima bantuan dari pemerintah. Pesantren Cipasung, misalnya, adalah salah satu pesantren yang paling banyak mendapat bantuan dari pemerintah baik berbentuk bangunan, laboratorium, maupun bantuan tenaga manusia, seperti guru bantu yang digaji oleh pemerintah tetapi mengajar di sekolah yang dimiliki pesantren.

Kajian mendapati bahwa jika sudah dipercaya oleh masyarakat, pembangunan pesantren akan terus berjalan. Sebagai contoh, berawal dengan hanya pesantren, kemudian didirikan MTs (Madrasah Tsanawiyah), TK, MA (Madrasah Aliyah), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dan perguruan tinggi. Pesantren juga senantiasa terbuka dalam menerima zakat, infak, sedekah, hibah, wakaf, hadiah, dan sebagainya. Implikasinya, pesantren seolah-olah menjadi seperti sebuah pasar, yakni ada yang menjual dan ada yang membeli dan seperti institusi sosial lainnya, yaitu ada yang mengambil dan ada yang memberi (*take and give*).

Banyak masyarakat yang turut serta dalam proses mengambil dan menerima tadi. Cerita seperti ini sangat dirasakan oleh pesantren-pesantren modern dan kombinasi. Demikian karena pesantren-pesantren tersebut telah mengamalkan cara-cara modern dalam manajemennya. Sebab lain adalah mereka lebih beradaptasi dengan kemodernan. Berbeda dengan pesantren-pesantren tradisional, institusi ini agak lambat dalam proses pembangunan karena mereka agak mengasingkan diri dari kemodernan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Kepala Sub-Bagian Agama, Seksi Kesejahteraan Rakyat, Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya.

“Sebagai pemerintah, kami ingin melakukan modernisasi pesantren. Demikian itu supaya pesantren dapat mengikuti perkembangan zaman. Kami memberikan bantuan uang pada pesantren-pesantren yang lagi membangun. Kami pun menyelenggarakan diklat-diklat, tentang manajemen, diklat protokoler, dan sebagainya. Sebetulnya sudah banyak pesantren yang membuka diri, terhadap dinas-dinas pemerintahan, terutama pesantren-pesantren yang membuka sekolah atau madrasah. Tetapi, memang masih ada pesantren-pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal atau yang disebut pesantren *salafiyah*, terutama yang di pelosok-pelosok desa yang belum mau bekerjasama dengan pemerintah.” (Wawancara di Kantor Pem. Kab. Tasikmalaya).

Lalu, bagaimanakah tanggapan pihak pesantren tradisional terhadap kemodernan tersebut? Berikut ini adalah hasil wawancara dengan kiai pesantren tradisional di kaki Gunung Galunggung:

“Kalau mengingat perkembangan zaman, memang berbanding mereka yang hanya keluaran sekolah, tokoh-tokoh masyarakat yang keluaran pesantren memang lebih bagus, kalau disebut punya rem, mereka itu punya rem. Berarti untuk kemaslahatan zaman, orang pesantren mesti punya ijazah yang diakui oleh pihak-pihak [yang menawarkan] pekerjaan formal. Mau membikin sekolah ya bagaimana, sebab tidak

ada fasilitas, kan bukan hanya mengumpulkan guru saja, kan mesti membuat meja-kursi sekolah, dan segala macam. Sementara bantuan pemerintah itu tidak ke semua pesantren. Nampaknya bantuan itu digilir [satu per satu]. Masyarakat juga di pinggiran itu masih belum mau sekolah sebagian itu. Saya siap membuat sekolah, tetapi mesti ada yang membantu membimbing. Sebab saya juga lulusan pesantren yang tidak ada sekolahnya, jadi tidak tahu harus bagaimana caranya membuat sekolah.” (Wawancara di Cigalontang, Kab. Tasikmalaya).

Manajemen dana merupakan hal yang penting dari pembangunan pesantren. Tetapi hal itu bukanlah yang terpenting. Biaya akan mengikuti apa yang diperbuat oleh manusia, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, bagi para pengurus pesantren, yang dipentingkan adalah berbuat dulu yang sebaik-baiknya untuk kemajuan para santri dan masyarakat sekitar, barulah dana akan mengalir dengan sendirinya.

Dari pengamatan, sebatas ini banyak pesantren yang pikirannya hanya mencari dana saja. Sebegitu hebatnya usaha pencarian dana, sehingga para santrinya diutus untuk keluar masuk rumah masyarakat, keluar masuk bis umum, bahkan memohon bantuan dana di tepi jalan besar dengan memakai drum-drum sebagai untuk memperlambat jalannya lalu lintas. Ini tentu saja bukan apa yang dibayangkan oleh Rasulullah SAW. tentang umatnya.

Apalagi jika kemudian pihak pesantren tidak bersifat transparan menyebutkan ke mana saja aliran dana yang sudah didapat tersebut. Umat bisa saja curiga kalau dana yang mereka persembahkan untuk pesantren tidak digunakan dengan semestinya.

Oleh karena itu, manajemen dana yang bersifat kolektif, kolegial, dan transparan lah yang bisa menjadi jawaban atas carut-marutnya pengelolaan dana di pesantren. Mereka yang berkebolehan, jujur, dan ikhlas sajalah yang bisa menguruskan dana pesantren. Jika diperlukan, orang luar pesantren pun bisa menjadi salah seorang yang menentukan bagaimana cara mengelola dana tersebut.

### c. Pembinaan Santri

#### 1) Tuntutan Masyarakat

Harapan masyarakat terhadap lulusan pesantren, yang pada umumnya disuarakan oleh orang tua santri, haruslah memiliki akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*), memiliki keilmuan agama yang teguh (*tafaqquh fiddin*), menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan memiliki keterampilan, supaya mereka mandiri kelak ketika keluar dari pesantren (Wawancara dengan orang tua santri di Cipedes).

Harapan bahwa santri mesti mempunyai kemahiran hidup seperti di atas barangkali bisasaja dipenuhi dengan menitipkan anak ke pesantren manapun, karena hampir semua pesantren memberi pelajaran kemahiran hidup. Yang berbeda adalah bahwa pesantren tradisional masihlah hanya memberikan kemahiran hidup yang bersifat agraris, pertanian saja. Sementara itu, perkembangan zaman memerlukan kemahiran hidup yang lain. Sebagian orang tua sudah tidak percaya lagi kepada pesantren tradisional untuk mendidik anaknya. Mereka menginginkan lebih, yaitu perubahan nasib dari petani ke profesi yang lain (Wawancara dengan orang tua santri di Singaparna).

Pesantren yang mempunyai program pendidikan formal, sehingga mempunyai ijazah yang diakui oleh perguruan tinggi adalah hal utama yang diperlukan oleh orang tua yang berpandangan modern. Sebab tanpa bisa meneruskan sekolah, pesantren dianggap hanyalah akan mematikan bakat anak (Wawancara dengan salah seorang orang tua santri di Kawalu).

Berdasarkan pada harapan masyarakat tersebut, berikut adalah proses sebuah pesantren membina santri-santrinya dari segi kepribadian, dari segi kemahiran hidup beragama, dan kemahiran hidup yang bersifat duniawi.

## 2) Kepribadian Muslim

Pada dasarnya, pesantren adalah institusi yang ditujukan untuk membentuk kepribadian muslim. Menurut pimpinan pesantren Miftahul Huda, usaha ke arah tersebut ditunjang dengan strategi luaran (lahir) berbentuk kegiatan-kegiatan pendidikan dan pembinaan diri selama 24 jam sehari dan strategi dalaman (batin) berbentuk ibadah-ibadah ritual yang dilakukan secara bersama (berjamaah) seperti latihan hati (*Riyadloh Qalby*), tadarus al-Qur'an, shalat berjamaah awal waktu, shalat tahajjud dan duha bersama.

Dengan pembinaan kepribadian muslim tersebut, yang dibentuk pesantren adalah bahwa santri menjadi insan yang mempunyai disiplin yang tinggi. Hal itu terutama dibimbing oleh tata tertib. Walaupun pada mulanya disiplin tersebut diawasi oleh para ustadz dan santri senior, namun pada akhirnya santri sendiri sudah dapat mengikuti pola hidup pesantrennya secara mekanistik, dan kemudian secara otomatis dalam kehidupan para santri, sehingga setiap kegiatan bisa dibedakan dengan bunyi bel. Hal itu dilakukan, misalnya, di pesantren al-Furqon. Lain halnya dengan kehidupan santri di Miftahul Huda. Di pesantren ini tidak ada bel sama sekali. Santri, dengan demikian, harus selalu ingat apa jadwal mereka. Jika tidak, akan ada santri-santri senior yang akan mengingatkan. Para santri senior itu menyisir (*sweeping*) ke berbagai pelosok bangunan pesantren untuk mendisiplinkan para santri (Wawancara dengan anggota Resimen Santri (Ressant) di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya).

Penerapan disiplin berbeda-beda dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Namun begitu, banyak juga kesamaan tata tertib di antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Di hampir semua pesantren, misalnya, merokok itu termasuk yang dilarang. Bolehnya merokok biasanya adalah pada pesantren yang sangat tradisional dan juga kecil, seperti di Pesantren At-Tahtdibiyah (Wawancara dengan pimpinan pesantren At-Tahtdibiyah, Cigalontang).

Sebagai contoh, tata tertib di Pesantren Miftahul Huda meliputi perkara berikut:

1. Masuk kelas tepat pada waktunya.
2. Melaksanakan shalat awal waktu berjamaah.
3. Berpakaian rapi yang sesuai dengan kesantrian.
4. Berperilaku baik dan sopan/berakhlak karimah.
5. Menjaga nama baik dan kehormatan Pesantren.
6. Mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh Pesantren.
7. Menjaga dan merawat serta bertanggung jawab terhadap barang inventaris Pesantren.
8. Setia, taat dan patuh kepada Pimpinan umum/Dewan Pimpinan.
9. Menjaga keamanan dan ketertiban Pesantren. (Dari Dokumen Resmi Pesantren Miftahul Huda, 2008).

Selain kewajiban, tata tertib juga memuat larangan-larangan yang mesti di jauhi oleh para santri. Larangan itu terbagi kepada tiga jenis: larangan ringan, larangan sedang, dan larangan berat. Larangan ringan di antaranya adalah tidak bolehnya santri berambut panjang, shalat tidak berjamaah, tidak masuk kelas, nongkrong di luar kompleks pesantren, merokok, mengganggu ketertiban umum, memiliki alat mainan (radio, musik, seruling, *handphone*, dan sebagainya), keluar kompleks pesantren tanpa izin, *ghasab* (memakai yang dipunyai orang tanpa seizinnya), memiliki gambar/buku porno. Larangan sedang adalah bahwa santri dilarang menonton hiburan, berkelahi, berbuat cabul, berpacaran, dan berbohong. Sedangkan larangan berat adalah yang termasuk dosa besar seperti berzina, mencuri, mabuk, dan berjudi (Dari Dokumen Resmi Pesantren Miftahul Huda).

Kunci keberhasilan pengembangan manusia pesantren itu tertumpu pada kepribadiannya dan sikap rutin, yaitu terus-menerus melakukan pembinaan diri para santri. Hal ini didasarkan pada niat dan pandangan luhur para kiai bahwa santri yang ada di bawah

bimbingannya adalah merupakan amanah Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi, di samping tentu saja diberi bekal yakni ilmu pengetahuan untuk menghadapi kehidupan kelak setelah tamat mengaji di pesantren (Wawancara dengan Kepala Tata Usaha Pesantren Al-Furqon, Singaparna).

### **3)Kemahiran Keagamaan**

Kemahiran yang terutama dibina di pesantren adalah kemahiran yang bersifat keagamaan. Seluk-beluk kehidupan beragama mestilah dikuasai oleh santri keseluruhan. Demikian sehingga ketika keluar pesantren, santri sudah bisa memperlihatkan diri sebagai seorang alim.

Seorang santri itu sebelum keluar dari pesantren mestilah sudah bisa menghafal minimalnya Juz 'Amma dari al-Qur'an, menghafal dalil-dalil populer dari al-Qur'an dan Hadis, menghafal doa-doa yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mengetahui tata-cara khutbah, mengimami shalat, dan mengajarkan dasar-dasar agama (Dari Dokumen Resmi Pesantren Miftahul Huda).

Setelah tamat mengaji di pesantren, masyarakat menuntut santri untuk menjadi pemimpin keagamaan di lingkungan mereka, baik sebagai seorang khatib, imam shalat, penceramah dalam pengajian, ataupun menjadi guru bagi anak-anak sekolah (Wawancara dengan Sesepeh Pesantren Persis Ciawi).

Di Pesantren Miftahul Huda semua kemahiran keagamaan tersebut dipelajari dan diadakan evaluasi sebelum tamat belajar. Pesantren-pesantren modern pun begitu pula halnya. Yang barangkali kurang dibuat prakteknya adalah di pesantren-pesantren kombinasi, karena di pesantren jenis tersebut kurikulum sekolah umum yang mendominasi, bukan kehidupan pesantrennya. Tetapi tetap, yang namanya pesantren mesti bisa mengeluarkan produknya yang utama, yaitu santri dengan kemahiran keagamaan.

### **4)Kemahiran Keterampilan, Keusahawanan dan Teknologi**

Selain kemahiran keagamaan, kemahiran yang bersifat keduniaan seperti kemahiran keterampilan, keusahawanan dan teknologi pun dipelajari dan dipraktekkan di pesantren. Yang membedakannya adalah cenderung ke arah manakah tujuan pesantren.

Pesantren-pesantren tradisional seperti Miftahul Huda dan At-Tahtdibiyah mempunyai program-program yang bersifat pertanian, peternakan, perkebunan, dan pertukangan. Di pesantren-pesantren tersebut selalu diadakan pelatihan (*workshop*) dan bekerja langsung ke sawah dan ladang (magang). Dengan demikian, gaya pendidikannya adalah belajar sambil bekerja (*learning by doing*).

Metode belajar secara praktis pun dilakukan dalam bidang keusahawanan. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi tersebut sesungguhnya ditujukan agar pondok pesantren memiliki kegiatan yang dapat menunjang kegiatan operasionalnya. Kegiatan produktif yang diselenggarakan pesantren meliputi koperasi, Wartel (warung telekomunikasi), usaha di bidang agrobisnis (jual beli hasil pertanian), dan perdagangan umum. Pada keseluruhan kegiatan tersebut, santri-santri dilibatkan untuk belajar menguruskannya (Wawancara dengan santri senior di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya).

Begitu juga halnya dalam kemahiran teknologi. Teknologi yang ada seperti komputer, diperkenalkan kepada para santri untuk dipelajari, walaupun dilakukan secara bergiliran. Demikian itu karena keterbatasan fasilitas teknologi yang ada pada pesantren.

Keadaan pendidikan keterampilan di pesantren-pesantren tradisional dan modern sesungguhnya merupakan pendidikan sampingan (kokurikulum). Yang berbeda adalah konsentrasi kokurikulum tersebut. Misalnya, di pesantren-pesantren tradisional, kemahiran hidup yang ditawarkan kepada santri adalah kemahiran hidup di alam perdesaan seperti

masalah-masalah pertanian. Sementara itu, di pesantren-pesantren modern, kemahiran hidup sudah mengarah pada gaya profesionalisme hidup di kota, seperti pelatihan jurnalistik, kemahiran berbahasa Inggris, kemahiran berdebat dan retorika, dan lain-lain. Namun begitu, semua kemahiran hidup tersebut masihlah bersifat kokurikulum (Wawancara dengan Mudir MTs Persis Ciawi).

Secara umum, jika dilakukan perbandingan, ada mata pelajaran kokurikulum yang dilakukan oleh ketiga jenis pesantren, yaitu seni bela diri, olah raga, dan manajemen. Sementara ada juga yang khas Pesantren Salafi, yaitu pertanian. Pada Pesantren Khalafi, yang khas adalah kegiatan pelatihan jurnalistik, *debating club*, dan kerajinan tangan. Sedangkan Pesantren Kombinasi pada dasarnya adalah menggabungkan metode-metode yang dipergunakan dalam kedua pesantren di atas. Akan tetapi, karena ada keterbatasan waktu, jadilah yang kombinasi mengambil beberapa kokurikulum dari pesantren salafi dan khalafi. Apa yang khas pada pesantren kombinasi ialah adanya kegiatan madrasah/sekolah seperti Patroli Keamanan Sekolah, Palang Merah Remaja dan kursus Bahasa Arab/Inggris.

**Tabel 1.** Perbandingan Ko-kurikulum Pesantren Berdasarkan Jenisnya

No.	Jenis Kokurikulum	Salafi	Khalafi	Kombinasi
1.	Pertanian	Ada	-	-
2.	Peternakan	Ada	-	Ada
3.	Pertukangan	Ada	-	Ada
4.	Bela diri	Ada	Ada	Ada
5.	Olah raga	Ada	Ada	Ada
6.	Manajemen	Ada	Ada	Ada
7.	Pramuka	-	Ada	Ada
8.	Jurnalistik	-	Ada	-
9.	<i>Debating club</i>	-	Ada	-
10.	Kerajinan tangan	-	Ada	-
11.	Komputer	-	Ada	Ada
12.	Patroli Keamanan Sekolah	-	-	Ada
13.	Palang Merah Remaja	-	Ada	Ada
14.	Kursus Bahasa Arab/Inggris	-	Ada	Ada

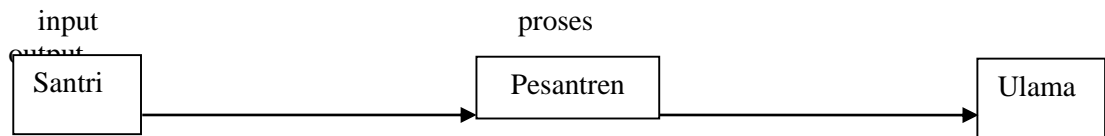
Adapun kemahiran hidup yang sudah menjadi kurikulum pesantren adalah pada pesantren-pesantren kombinasi yang sudah membuka sekolah-sekolah kejuruan (SMK). Di sini santri-santri dapat menjadi tenaga profesional menengah apabila telah tamat dari sekolah-sekolah kejuruan tersebut. Demikian karena sekolah-sekolah tersebut menginduk pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang mempunyai kurikulum yang dikhususkan untuk menghasilkan tenaga profesional menengah. Di SMK ini kemahiran hidup sudah diuruskan supaya pembelajaran menjadi lebih terfokus. Misalnya adalah adanya jurusan otomotif untuk kemahiran dalam perbengkelan mobil; jurusan pembangunan untuk kemahiran dalam pembangunan rumah; jurusan bisnisadministrasi untuk kemahiran manajemen dan niaga.

Hal ini diakui oleh salah seorang pemimpin pesantren kombinasi ini (yaitu Kiai Asep Rifa'i, dari Pesantren Ar-Riyadh Leuwisari) bahwa dengan dibukanya sekolah kejuruan di pesantrennya, santri-santri semakin banyak berdatangan dan bermukim di pesantren. Demikian karena, dengan begitu, tujuan dunia (yaitu pandai untuk hidup *survival*) dan tujuan akhirat (yaitu memahami ilmu agama) dilakukan secara bersamaan di pesantren kombinasi tersebut. Atau dalam bahasa Pesantren Cipasung adalah bahwa santri itu mempunyai kualitas sebagai hamba Allah (*Abdullah*) dan wakil Allah di muka bumi

(*Khalifah*) secara sekaligus, tidak separuh-separuh (Wawancara dengan salah seorang pengurus Pesantren Cipasung).

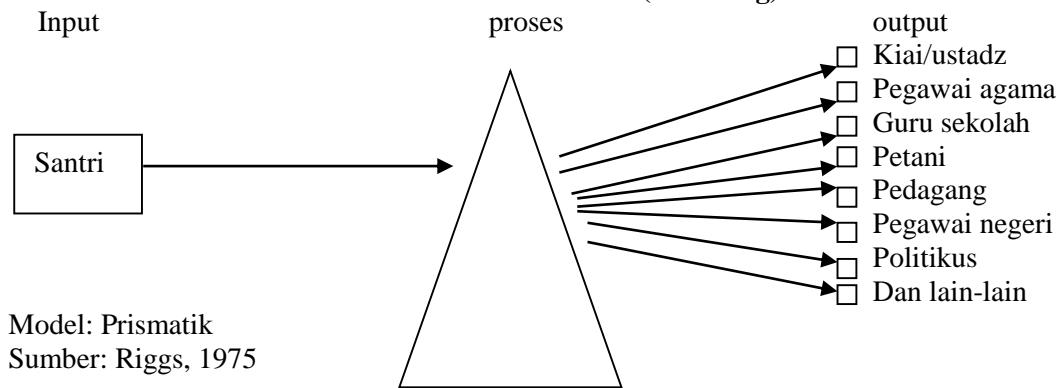
Demikianlah, maka nampaklah bahwa sekarang pesantren tidak hanya mampu menghasilkan ulama saja. Iapun bisamenghasilkan orang-orang yang mampu menjadi pekerja di berbagai bidang pekerjaan. Hal itu karena sekarang pesantren sudah banyak mengajarkan berbagai macam kemampuan. Berikut adalah gambaran perbedaan pesantren dulu dan sekarang.

### Sebaran Alumni Pesantren (Dulu)



Model: Linier

### Sebaran Alumni Pesantren (Sekarang)



Model: Prismatic  
Sumber: Riggs, 1975

Bagan1. Perbandingan Sebaran Alumni Dulu dan Sekarang

#### d. Pembinaan SDM Masyarakat

Pesantren adalah institusi pendidikan. Oleh sebab itu, pendiriannya bukanlah bertujuan untuk membangun komunitas, tetapi untuk pendidikan itu sendiri. Walau bagaimanapun, tidak dapat disangkal bahwa terdapat jalinan hubungan yang erat antara pesantren dengan komunitas.

Sebagai institusi yang berkembang, terutama di daerah perdesaan, pesantren mau tidak mau berjalan seiring dengan kemajuan desa. Keadaan saling mengisi dan saling membantu adalah wajar dalam suasana ketetangaan seperti itu. Walau sekecil apapun suatu pesantren, selalu dapat memberikan manfaat kepada komunitas sekelilingnya, apatah lagi pesantren yang besar.

Kajian mendapati bahwa banyak pesantren besar di Kabupaten Tasikmalaya seperti Pesantren Miftahul Huda dan Pesantren Cipasung mempunyai catatan sumbangan pembangunan yang cukup baik, terutama pada sumber daya manusia (SDM). Ada beberapa poin yang bisa dianggap sebagai sumbangan pesantren terhadap pembangunan SDM perdesaan. Yaitu dalam bentuk latihan kerja keahlian, sumbangan pekerjaan pekerjaan itu sendiri, aktivitas perdagangan, industri kecil, dan permodalan.

Sumbangan pesantren dalam pembangunan masyarakat perdesaan, dilandasi oleh nilai-nilai pesantren yang diajarkan oleh Islam, yaitu konsep hubungan antara manusia

dengan Tuhan dan antara manusia dengan manusia (*hablum minallah wa hablum minannas*). Pesantren tidak saja berwawasan keagamaan tetapi juga memberikan pengaruh pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat sekitarnya, baik yang bersifat fisik material maupun mental spiritual masyarakat. Dalam ajaran Islam dinyatakan juga bahwa segala potensi atau kemampuan tidak akan terwujud atau berkembang tanpa adanya usaha, hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 11: *“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah yang ada pada diri mereka sendiri”*.

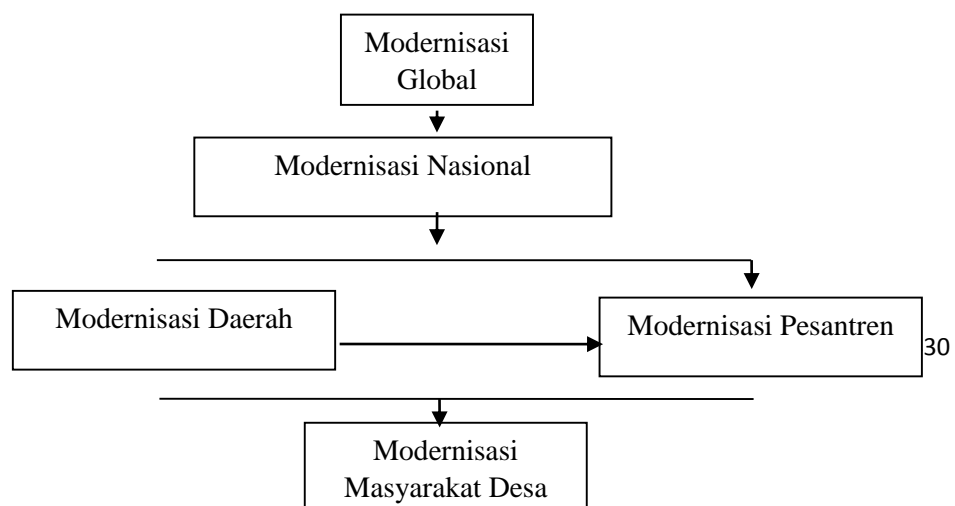
Landasan inilah barangkali yang memotivasi keterlibatan dan partisipasi pesantren dalam pembangunan masyarakat di sekitarnya. Usaha menerapkan nilai-nilai pembangunan dan kemodernan di pesantren adalah pekerjaan besar dan tidak mudah.

Pada pihak pemerintah, selain Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, ada beberapa kementerian yang juga membawakan pesan pembangunan kepada pesantren. Di antaranya adalah Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Kementerian ini mendorong pendirian koperasi di pesantren (Kopontren). Di sini, kementerian tersebut melatih santri untuk menjadi tenaga mahir dalam bidang koperasi. Pada akhirnya para santri itulah yang mengurus koperasi di pesantren masing-masing. Tindakan Kementerian Koperasi tersebut dapat kita lihat di Pesantren Cipasung yang sudah mendapat bantuan berupa bengkel kerja. Seperti Cipasung, pesantren lain juga menunggu bantuan tersebut. Namun tidak semua pesantren mendapat bantuan, karena dana pemerintah yang terbatas. Selain para santri, masyarakat pun yang berminat untuk berlatih kerja diterima di pesantren ini.

Dari Kementerian Pertanian pula ada program yang melibatkan pesantren. Di antaranya adalah pemberian bantuan berupa modal seperti hewan ternak, bibit ikan, dan bibit-bibit unggul lainnya. Selain itu, kementerian ini juga diminta memberikan informasi tentang cara bertani dan beternak yang baik, memelihara pertanian dan peternakan dari hama dan penyakit, dan sebagainya. Dari program ini pula Pesantren Cipasung mendapat bibit domba unggul, yang belum diperoleh oleh pesantren lain (Wawancara dengan Sekretaris Pesantren di Singaparna). Sementara itu, Pesantren Miftahul Huda pun sering menerima kunjungan kuliah dari penyuluh pertanian tersebut untuk santri-santrinya (Wawancara dengan salah seorang Kiai).

Walau bagaimanapun, tujuan pembangunan dari pemerintah Indonesia amat didukung oleh setiap pesantren selagi tidak melakukan intervensi pada pesantren tersebut, baik bersifat politik ataupun yang lainnya. Sebab, ada di antara pesantren di Tasikmalaya yang enggan dianggap sebagai 'corong' pemerintah.

Sebenarnya pembangunan pesantren adalah sejajar dengan pembangunan daerah, yaitu di bawah program pembangunan nasional. Oleh sebab itu, pesantren dijadikan agen pembangunan oleh pihak pemerintah, sementara pembangunan masyarakat desa oleh pihak pesantren dan pihak pemerintah daerah. Pesantren juga bersikap terbuka terhadap pembangunan daerah. Oleh karenanya, pesantren menyerap program baik dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah. Berikut adalah bagan yang diambil dari kesimpulan pengamatan di lapangan.





|

|

## Bagan 2. Pembangunan Pesantren di tengah Modernisasi Nasional

Dari segi keuangan, pesantren tidak hanya berhubungan dengan Kementerian Koperasi saja, tetapi juga dengan pihak perbankan (terutama perbankan Syariah). Hasilnya pesantren-pesantren mendirikan BMT (*Baitul Mal wa Tamwil*), lembaga keuangan mikro yang dapat menunjang usaha kecil dan menengah.

Kerjasama yang dijalin tidak tertumpu pada pihak-pihak dalam negeri, malah kerjasama dengan pihak luar negeri juga diadakan demi kemajuan pesantren dan masyarakat. Di antara pihak luar negeri yang terlibat dalam pengembangan pesantren dan masyarakat muslim adalah negara-negara teluk seperti Saudi Arabia, Kuwait, Qatar, dan Bahrain. Pesantren Persis Ciawi, misalnya mendapat sumbangan dari Mu'assasah Al-Khaeriyah Qatar (Wawancara dengan Pengurus Masjid Pesantren di Ciawi).

Dari paparan di atas, nampaklah bahwa pihak pesantren sepertinya hanya menunggu program-program dari pemerintah ataupun bantuan dari pihak luar, termasuklah dari luar negeri. Pihak pesantren nampaknya tidak mempunyai orang yang bertugas untuk memikirkan dan melaksanakan program pembangunan secara proaktif, yang muncul dari pihak pesantren sendiri. Demikian sehingga, program pembangunan itu tidak sporadis sifatnya, tetapi tertata secara sistematis.

Di sini diperlukan adanya orang, bahkan kalau boleh suatu badan, di pesantren yang tugasnya hanya berurusan dengan pembangunan. Demikian karena kemajuan itu mesti difikirkan, direncanakan, dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kemajuan memerlukan administrasi yang rapi. Ia tidak hanya dilakukan dengan menunggu saja. Dengan administrasi yang rapi pembangunan akan diwujudkan secara sistematis dan holistik. Ia dapat mencakup keseluruhan dari kemajuan yang diharapkan pesantren.

Kesimpulan bagi menjawab tentang pesantren berperan dalam pembangunan SDM masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Pesantren adalah sumber kekuatan masyarakat yang bisa membangun dirinya sendiri dan juga bisa membangun masyarakat sekitar.
- 2) Dalam hal pembangunan masyarakat desa, pesantren telah banyak menjalankan program yang boleh mengembangkan potensi masyarakat desa.
- 3) Di antara program yang dijalankan untuk membangunkan desa itu, pesantren telah melatih masyarakat untuk mengembangkan ekonomi dengan memberikan latihan vokasional seperti latihan pertanian dan industri kecil.
- 4) Pesantren juga telah menambahkan peluang pekerjaan untuk masyarakat, misalnya pekerjaan untuk guru, dosen, pegawai administrasi, pekerja bangunan, pekerja dapur, dan sebagainya. Jika kemudian monitoring dan evaluasi dilakukan oleh pihak Kemdikbud atau Kemenag, maka manajemen modern dapat meng-*up grade* tenaga-tenaga kerja tersebut.
- 5) Pesantren turut menghasilkan hasil-hasil pertanian, misalnya dalam penambahan hasil padi dan perikanan. Dengan demikian, membantu memodernisasi pertanian.



- 6) Pesantren juga telah meningkatkan kehidupan ekonomi desa, karena telah menambah banyaknya pedagang di sekitar pesantren. Warung-warung tersebut tidak terbatas pada warung makanan dan minuman tetapi juga kedai fotokopi, kedai buku, kitab, bahkan toko pakaian. Dan dengan adanya administrasi pesantren yang handal, koperasi pesantren dipercayai oleh warga untuk mengurus masalah pembayaran listrik, pos dan telekomunikasi, distribusi gas, dan lain-lain.
- 7) Selain mendidik masyarakat dalam bidang kemahiran, termasuk kemahiran mendirikan industri kecil, pesantren juga mendirikan bangunan mini untuk industri kecil, yaitu dari industri makanan hingga industri bahan bakar.
- 8) Pesantren juga mendirikan kedai-kedai sendiri untuk menanggung keperluannya. Selain itu, pesantren juga mempunyai kedai-kedai yang diperuntukkan bagi membantu masyarakat yang memerlukan barang-barang keperluan, sebagai bantuan agar masyarakat tidak harus pergi ke kota.
- 9) Pesantren juga mengembangkan kehidupan ekonomi desa dengan memberikan pinjaman modal bagi masyarakat sekelilingnya untuk mengusahakan kegiatan yang produktif.
- 10) Pesantren juga berfungsi sebagai institusi sosial yang memikirkan keperluan sosial masyarakat desa. Program sosial yang dijalankan di pesantren, misalnya adalah untuk merayakan hari-hari besar Islam, membagikan sedekah kepada yang miskin, anak yatim, dan orang-orang jompo, menjaga fasilitas umum di desa seperti pengairan, tempat mandi, cuci, kakus, dan kebersihan desa. Wawasan masyarakat desa, dengan demikian, di bawa ke arah kemodernan.

Dari kesimpulan pengamatan dan wawancara di atas, didapati bahwa pesantren itu seolah-olah lembaga yang cukup kaya dalam memberikan sumbangan kepada masyarakat. Hakikatnya, pesantren tidaklah begitu kaya, tetapi pesantren telah menunjukkan fungsinya sebagai institusi yang dapat memberi dan menerima (*take and give*). Oleh sebab itu, pihak yang mengurus pesantren menyadari bahwa prinsip Islam seperti zakat, infaq, dan sedekah mestilah dijalankan. Dalam hal ini pesantren bertindak sebagai institusi perantara antara mereka yang berzakat, berinfaq dan bersedekah (orang-orang kaya) dengan mereka yang menerima zakat, infaq, dan sedekah (orang-orang miskin). Pesantren, oleh karena itu, mengambil jalan sebagai *'amilin* (yang bekerja untuk mengatur zakat), yang mempunyai hak untuk mengambil zakat untuk dirinya.

Namun begitu, pesantren adalah institusi yang terbuka. Institusi ini tidak bisa menentukan jumlah dari umat Islam yang mengamanatkan zakat kepadanya. Begitupun dengan infaq, sedekah, ataupun wakaf. Oleh karena itu, setiap pesantren yang dikaji tidak dapat menyebut pendapatannya dengan jelas. Sebab, diakui oleh pengurusnya, kadangkala pihak keluarga pesantren pun memberikan tambahan jika ada kekurangan (Wawancara di Singaparna, Kab. Tasikmalaya).

Mengenai latihan kerja keahlian, peneliti menemukan bahwa yang terjadi adalah seringkali program-program tersebut adalah program-program dari pemerintah, dan pesantren hanyalah penyelenggaranya saja, sebagai tuan rumah. Ini menunjukkan ketidaksiapan pesantren dalam pelatihan kerja. Pesantren tidak dilibatkan sebagai sebuah badan yang mempunyai ide sendiri tentang pembangunan. Hal ini pun tidak dilakukan atas dasar musyawarah dengan warga masyarakat. Itu semua semata-mata titipan program dari pemerintah. Betulkah bahwa warga masyarakat sekitar memerlukannya, pesantren tidak tahu, karena tidak berdasarkan kajian dan dengar pendapat kepada dan dari masyarakat.

Kritik lain terhadap pesantren adalah tentang ketiadaan pemikiran tentang menabung bagi masa depan. Pesantren bertindak hanyalah sebagai pihak yang menampung kebajikan dari orang-orang berada, kemudian memberikannya kepada masyarakat sekitar.

Pesantren perlu untuk mempersiapkan rencana jangka panjang. Dengan demikian, uang ataupun harta benda tidak dihambur-hamburkan begitu saja secara sporadis.

Mengenai permodalan juga, seringkali pesantren kurang memberikan pengawasan yang sepatutnya terhadap pihak-pihak yang diberi pinjaman. Demikian sehingga, atas dasar keikhlasan seringkali pesantren kena tipu oleh mereka yang menipu. Di sinilah perlunya kehati-hatian dari pesantren untuk dapat dengan jeli melihat kejujuran orang.

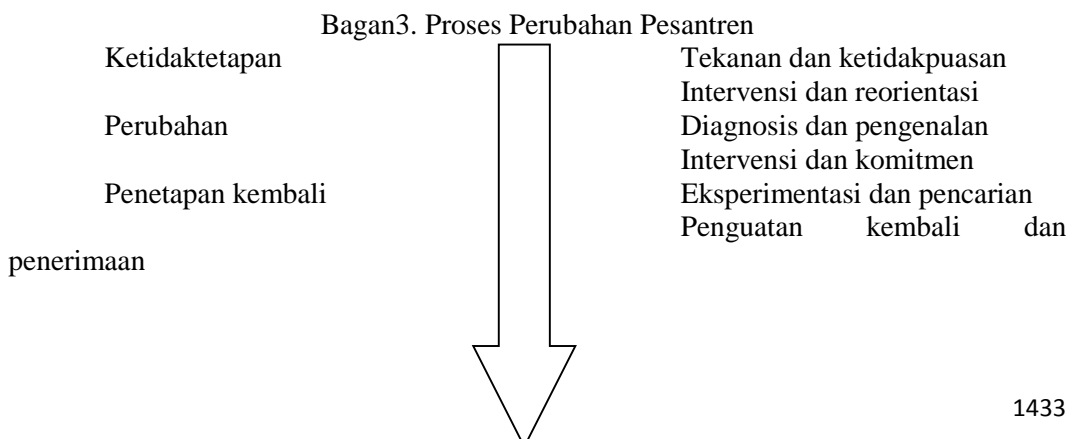
Bagaimanapun, pihak pesantren telah membuktikan bahwa mereka mampu untuk membangun masyarakat. Dan untuk itu mestilah diberi penghargaan setinggi-tingginya.

## b. Pembahasan

Pada mulanya pesantren memang institusi pendidikan tradisional. Demikian karena di pesantren itulah ajaran-ajaran Islam yang berdasarkan kitab-kitab klasik diajarkan. Tradisionalisme pesantren semakin nampak apabila dipertentangkan dengan sekolah yang relatif lebih maju karena memakai cara-cara modern. Dan pesantren pun masih nampak tradisional jika dibandingkan dengan madrasah, model sekolah Islam, yang juga modern.

Dengan adanya sekolah dan madrasah, secara praktis pesantren sudah tertantang. Masyarakat Islam di Indonesia sudah punya pilihan lain selain pesantren. Terhadap tantangan ini sebagian pesantren mencoba menyesuaikan diri. Antara lain dengan memasukkan sistem pembelajaran formal seperti yang dilakukan di sekolah dan madrasah. Sistem kiai yang bersifat kharismatik pun menyesuaikan diri dengan sistem guru kolektif. Kepemilikan pesantren yang dulunya bersifat individual dan kekeluargaan, kini berubah menjadi kolektif dan terbuka, yaitu berbentuk yayasan. Untuk hal ini, penilaian dari Weber (1968) bisa masuk, yaitu terjadinya transformasi dari yang dominasinya kepemimpinan karismatik ke arah yang lebih demokratis. Tentang transformasi karismatik ke demokratis ini dikonfirmasi oleh kajian Epley (2015) yang menyimpulkan dari laporan Hefner (2000) mengenai KH. Abdurrahman Wahid yang mengubah organisasi Nahdlatul Ulama (NU), *“transforming it from a simple vehicle of ulamarepresentation into an agent of grassroots development and pluralist democracy”* (h. 92).

Begitulah maka teori dari Huse (1979) mengenai proses perubahan suatu organisasi bisa mendapat tempat di pesantren. Yaitu bahwa perubahan itu terjadi setelah disadari adanya ketidaktetapan yang menimbulkan fenomena tekanan dan ketidakpuasan, yang kemudian menimbulkan intervensi dan reorientasi. Maka, dalam rangka perubahan, diagnosis dan pengenalan kepada hal yang baru yang disertai dengan intervensi dan komitmen pun terjadi. Dari situ dapatlah dibuat fase penetapan kembali dengan membuat percobaan dan pencarian sesuatu yang baru disertai dengan penguatan kembali dan penerimaan.



Sumber: Huse, 1979.

Teori perubahan dari Huse (1979) di atas hampir sama dengan teori A-G-I-L (*Adaptation - Goal attainment – Integration - Latent pattern maintenance*) dari Parsons (1963) dan Poloma (1979). Karena memang ada proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola lama.

Proses adaptasi terhadap modernitas dan pembangunan memang tengah berlangsung di pesantren-pesantren. Pesantren yang dulunya hanya satu jenis, yaitu *salafi* (tradisional) saja, kini sudah menjadi tiga jenis, yaitu dengan tambahan jenis *khalafi* (modern) dan campuran (kombinasi). Nampak pula bahwa pesantren *salafi* jumlahnya semakin sedikit dan jenis kombinasi semakin banyak.

Nampaklah bahwa zaman tengah berubah. Hal itupun dialami pesantren. Pesantren-pesantren yang masih kukuh untuk mengambil jalan tradisional pun tengah mengalami modernisasi, baik dari segi ko-kurikulum, legalitas, maupun penggunaan teknologi modern seperti komputer bahkan radio.

Demikianlah, perubahan pada pesantren merupakan suatu perubahan yang bersifat sistemik. Artinya, perubahan satu hal akan mengubah pada hal lainnya. Albrecht (1978) mengemukakan bahwa empat sistem utama dalam suatu organisasi, yaitu sistem teknik, sistem sosial, sistem administrasi, dan sistem strategis akan saling mengoreksi diri. Proses perubahan yang serentak itu memang terjadi di pesantren.

Perubahan (transformasi) yang terjadi pada pesantren ialah pesantren memperbarui dirinya menjadi modern. Dan kemodernan yang merupakan kehendak merubah dari kejumudan menuju kemajuan itu merupakan tuntutan masyarakat (*social demand*) (Korten & Alfonso, 1981). Kajian menemukan bahwa pihak orang tua santri sebagai pelanggan (*customer*) dari pesantren sudah menuntut bahwa pesantren mestilah memberikan ilmu-ilmu yang diperlukan oleh individu-individu modern. Demikian karena dunia industri seperti sekarang menuntut jenis manusia lain yang mesti dikeluarkan oleh institusi pendidikan (Toffler, 1970). Di antara ilmu-ilmu yang dituntut oleh masyarakat untuk diadakan oleh pihak pesantren ialah ilmu-ilmu bahasa internasional seperti Arab dan Inggris dan ilmu-ilmu praktis untuk bekal hidup sehabis keluar dari pesantren.

Memang belum semua pesantren sedia untuk segera melakukan pembenahan diri dan persiapan untuk menjadi modern. Sebab selalu saja ada rintangan-rintangan untuk mewujudkannya, di antaranya adalah letaknya yang berada jauh di perdesaan, lingkungan yang masih saja diliputi budaya agraria, manajemen pesantren masih bersifat kekeluargaan, teknologi yang belum berkembang, dan sebagainya.

Tetapi bahwa pesantren mesti menjawab tuntutan masyarakat tadi jika hendak melanggengkan dirinya sebagai pusat kegiatan komunitas adalah juga kenyataan yang tak boleh disangkal. Sebab, jika pesantren tidak mengikuti kehendak masyarakat untuk mengikuti kemajuan, pesantren akan ditinggalkan orang, dan cerita pesantren hanyalah sebagai cerita masa lalu. *Trend* masyarakat sekarang menuntut bahwa pesantren bukan hanya berpenampilan desa, tetapi juga siap sedia untuk berpenampilan kota.

Sebab, di belahan dunia lain pun, modernisasi, termasuk modernisasi sistem pendidikan, itu dilegitimasi sebagai perangkat untuk memperkuat umat Islam itu sendiri (Sikand dalam Noor, et.al., 2008).

## 5. KESIMPULAN

Menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pesantren mampu mentransformasi sumber daya manusia, berikut adalah kesimpulannya:

- a. Pesantren telah memodernisasi dirinya, sehingga pengelola pesantren adalah yang berwawasan manajemen modern.
- b. Kepemimpinan kiai sudah didukung oleh sistem manajerial modern, minimal bahwa pesantren itu berbadan hukum dan dibina dan diawasi oleh jajaran pengurus yayasan.
- c. Pesantren secara umum telah melakukan transformasi kepada para santri dengan uraian sebagai berikut:
  - 1) Kurikulum pesantren mampu membina kepribadian Muslim, karena ia bersifat menyeluruh, yaitu santri dibina akhlaknya lahir dan batin.
  - 2) Pada pokoknya, kemahiran yang dilatih pada pesantren terutama adalah kemahiran keagamaan seperti bagaimana menjadi imam, khatib, guru agama, dan sebagainya.
  - 3) Kemahiran keterampilan, keusahawanan dan aplikasi teknologi masa kini pun dibina di dalam pesantren. Kemahiran keterampilan seperti pertanian, peternakan, perkebunan dan pertukangan sudah lama diajarkan di pesantren. Kemahiran keusahawanan pun dipupuk pula di pesantren dengan cara bahwa santri belajar menguruskan toko dan warung milik pesantren, koperasi, dan usaha pesantren lainnya.
  - 4) Dalam hal aplikasi teknologi masa kini, pesantren-pesantren besar memang punya ko-kurikulum untuk mengajarkannya pada para santri. Tetapi yang unik adalah pada pesantren jenis kombinasi yang sudah mendirikan sekolah-sekolah, seperti SMP dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang mempunyai konsentrasi pada administrasi, pembangunan, otomotif, dan sebagainya. Di sini kemahiran hidup dimasukkan ke dalam kurikulum.
- c. Dalam hal pembelajaran, dengan masuknya sistem persekolahan ke pesantren, pesantren telah melakukan transformasi kepada tenaga pendidik dan kependidikan menjadi bersifat modern, karena dibina oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kementerian agama dengan sistem pendidikan yang baku dan terukur.
- d. Pesantren pun telah melakukan pembinaan kepada SDM masyarakat sekitar, dengan cara menularkan berbagai kemahiran yang diperlukan masyarakat seperti pelatihan-pelatihan, kesempatan kerja, dan bahkan permodalan. Semua dilakukan dengan prinsip *take and give*, dari masyarakat ke masyarakat atau dari pihak lain kepada masyarakat, melalui pesantren.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Emo Kastama, *Inabah Suryalaya*, Tasikmalaya: Serbabakti, 1990.
- Abdullah, Taufik, "The Pesantren in Historical Perspective," in Abdullah, Taufik and Siddique, Sharon (eds.), *Islam and Society in Southeast Asia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1986.
- Albrecht, Karl, *Successful Management by Objectives: An Action Manual*. New Jersey: Prentice-Hall Inc. & Englewood Cliffs, 1978.

- AMIDA (Himpunan Alumni Miftahul Huda), *Draf Musyawarah Kerja (Muker) Ke-30 Tahun 1429 H/2008 M*, Tasikmalaya: Manonjaya, 2008.
- Atlas Provinsi*, 2006.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, *Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka*, 2008.
- Badan Pusat Statistik Tahun 2004, *Hasil Pemutakhiran dalam Rangka Pemilihan Presiden Tahun 2004*.
- Bertalanffy, Ludwig von, *The General Systems Theory*, New York: G. Braziller, 1973.
- Boeke J.H., *The Structure of Netherlands Indian Economy*, New York; Institute of Pacific Relations, 1942.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Cahyono, Heru, *Peranan Ulama dalam Golkar 1971-1980: dari Pemilu sampai Malari*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.
- Chua, Yan Piaw, *Metode Penyelidikan*, Kuala Lumpur: Mc Graw Hill, 2006.
- Dawi, Amir Hasan, *Penteorian Sosiologi dan Pendidikan*, Tanjong Malim, Perak, Malaysia: Quantum Books, 1999.
- Depag R.I., *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun Pelajaran 2005-2006*, Jakarta: Bagian Data dan Informasi Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama, 2006.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dhofier, Zamakhsari, *TradisiPesantren, Kajian tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, Jakarta, 1983.
- Epley, Jennifer L., "Weber's Theory of Charismatic Leadership: The Case of Muslim Leaders in Contemporary Indonesian Politics," in *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 5, No. 7; July 2015.
- Geertz, Clifford, "The Javanese Kijaji: the Changing Roles of a Cultural Broker," dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. II, No. 2, 1960.
- Haedari, Amin, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*. Editor: Muhammad Adib, Jakarta: Lekdis & Media Nusantara, 2006.
- Hefner, R. W. "Profiles in Pluralism: Religion and Politics in Indonesia" in Silk, M. (Ed.), *Religion on theInternational News Agenda*, Hartford, CT: The Leonard E. Greenberg Center for the Study of Religion inPublic Life, 2000.
- Huse, Edgar F., *The Modern Manager*, New York: West Publishing Company, 1979.
- Koontz, Harold; O'Donnell, Cyril; and Weihrich, Heinz, *Essentials of Management*, New York: McGraw-Hill, 1986.
- Korten, David C. and Alfonso, Felipe B. (eds.), *Bureaucracy and the Poor: Closing the Gap*, Singapore: McGraw-Hill International Book Company, Copyright by Asian Institute of Management, Makatai, Metro Manila, Philippines, 1981.
- Laporan Bulanan Maret 2009*, Tasikmalaya: Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, 2009.
- Madjid, Nurcholish, dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam, Jilid IV*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Mansurnoor, Iik Arifin, *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Materi Rapat Anggota Tahunan (RAT) Kopontren Cipasung Tahun Buku 2008*, Tasikmalaya: Cipasung, 2009.
- Menejemen Tahapan Proses Pencapaian Target Dakwah*, Tasikmalaya: Pondok Pesantren Cipasung, 2008.

- Morrish, Ivor, *The Sociology of Education: An Introduction*, Unwin Education Books, Series Editor: Ivor Morrish, London: George Allen & Unwin, (1972), 2<sup>nd</sup> edition, 1978.
- Parsons, Talcott, *Structure and Process in Modern Societies*. New York, The Free Press of Glencoe, 1963 (1960), 2<sup>nd</sup> Edition.
- Parsons, Talcott, *The System of Modern Societies*. New Jersey: Prentice-Hall Inc. & Englewood Cliffs, 1971.
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd edition, London: Sage Publications, (1990), 2002.
- Pengembangan dan Peningkatan Dakwah, Tabligh, dan Ceramah*, Tasikmalaya: Pondok Pesantren Cipasung, 2005.
- Poloma, Margaret M. *Contemporary Sociological Theory*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc., 1979.
- Pondok Pesantren Miftahul Huda*, Leaflet, Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda, 2008.
- Poston, W. K., Jr., Stone, M. P., and Muther, L., *Making Schools Work: Practical Management of Support Operation*, Vol. 7, Thousand Oaks, California: Corwin Press, 1992.
- Praja, Juhaya S, "TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anom (1950-1990)" dalam Harun Nasution, *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubaroqiyyah, 1990.
- Prasodjo, Sudjoko (et.al.), *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES, cetakan ketiga, 1982, (1974).
- Profil Miftahul Huda*, Tasikmalaya: Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, 2009.
- Program Pengembangan Agribisnis Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Lingkungan Pondok Pesantren Cipasung*, Tasikmalaya: Koperasi Pondok Pesantren Cipasung, 2009.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 1995.
- Riggs, Fred W., *Administration in Developing Countries: The Theory of Prismatic Society*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1975.
- Risalah Sosialisasi Bibit Padi Hibrida "Bernas"*, Tasikmalaya: Koperasi Pondok Pesantren Cipasung, 2009.
- Salkind, Neil J., *Exploring Research*, 4th edition, New Jersey, US: Prentice Hall, (1991), 2000.
- Samson, Allan, "A Conception of Politics and Ideology in Contemporary Indonesian Islam" in Karl D. Jackson, *Political Power and Communication in Indonesia*. Berkeley: University of California Press, 1970.
- Sikand, Yoginder, "Voices for Reform in Indian Madrasas," in Noor, Farish A.; Sikand, Yoginder; van Bruinessen, Martin; *The Madrasa in Asia: Political Activism and International Linkages*, Amsterdam: Amsterdam University Press & ISIM Series on Contemporary Muslim Societies, 2008.
- Stalcup, R. J., *Sociology and Education*, Columbus, Ohio: C. E. Merrill, 1968.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Syahid, Achmad, Drs., M.A. (ed.), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat: Pesantren Al-Ittifaq dalam Perbandingan*. Jakarta: Pekapontren Depag R.I., 2003.
- Team Penyusun BKP3, *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*, Jakarta: Paryu Barkah, tt.

- Tjokroamidjoyo, Bintoro.1982. *Pengantar Pemikiran tentang Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*, Jakarta: Gunung Agung.
- Toffler, Alvin, *Future Shock*. New York: Bantam Books, 1970.
- Tohir Sh., H. Asep Moh. (ed.), *Sisi Lain Pesantren Miftahul Huda*, Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda, 1999.
- Ulil Abshar-Abdalla, "Kegelisahan Kiai Desa di Kota Metropolitan Jakarta, *BASIS*, Nomor 03-04, Tahun Ke-49, Maret-April 2000, Yogyakarta, Indonesia.
- Wahid, Abdurrahman, "Pesantren Sebagai Sub Kultur" dalam Rahardjo, M. Dawam, (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pesantren*, CV. Dharma Bakti, Jakarta, 1979.
- Weber, Max, *Economy and Society: An Outline of Interpretative Sociology*, Transl. and ed. G. Roth and C. Wittich, New York: Bedminster Press, 1968 [1921].
- Wehrich, Heinz, *Management Excellence: Productivity Through MBO*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1985.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren-Islamische bildung in Sozialen Wandel*, Disertasi *Doktors de Philosophie* pada Johan Wolfgang Goethe Universitat, Frankfurt, Jerman, 1983. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Butche B. Soendjojo, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

# **PENGUNAAN TEKNIK MANAJEMEN KONFLIK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MEREDAM PERILAKU BERKONFLIK SISWA**

**Bambang Kariyawan Ys**  
SMA Cendana Pekanbaru - Riau  
email: bkariyawan090571@gmail.com

## **Abstrak**

*Perilaku berkonflik dapat merusak keutuhan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kondisi ini dapat diantisipasi dengan mengolah kerjasama sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan teknik manajemen konflik dan untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan teknik manajemen konflik dapat meredam perilaku berkonflik di kalangan siswa. Teknik ini mengacu pada pengembangan teori transformasi konflik. Pembelajaran untuk meredam perilaku berkonflik dengan teknik manajemen konflik dilakukan terdiri dari langkah-langkah berupa pembagian kelompok dengan menggunakan sosiometri dan latar belakang sosial budaya siswa, analisis konflik melalui media massa, analisis dampak konflik, analisis konflik melalui cerita pendek, dan drama singkat bertema konflik sosial. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif ditemukan hasil penelitian bahwa pembelajaran dengan teknik manajemen konflik dapat meredam perilaku berkonflik siswa dengan melibatkan siswa untuk bekerjasama melakukan secara utuh keseluruhan langkah-langkah teknik manajemen konflik. Pelaksanaan teknik manajemen konflik ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dapat membentuk perilaku siswa agar lebih berkarakter dengan belajar menghargai beragam perbedaan.*

**Kata kunci:** teknik manajemen konflik, sosiologi, perilaku berkonflik

## **1. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keragaman terbesar di dunia. Keadaan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu luas dan beragam dalam suku, agama, ras dan budaya. Syamsul (2005:31) mengungkapkan bahwa keragaman bangsa Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk. Keragaman tersebut merupakan realitas sejarah yang sudah berlangsung lama di negeri ini. Keragaman tersebut diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan yang sekarang dihadapi bangsa ini. Seperti korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghargai hak-hak orang lain adalah bentuk nyata dari keragaman itu.

Sejarah menunjukkan, pemaknaan secara negatif atas keragaman telah melahirkan penderitaan panjang umat manusia. Pada saat ini, paling tidak telah terjadi 35 pertikaian besar antar etnis di dunia. Samsu (2008:1) melihat konflik panjang tersebut melibatkan sentimen etnis, ras, golongan dan juga agama. Di Indonesia, untuk kurun waktu tahun 1990-an sampai dengan 2000 saja banyak terjadi konflik dan kerusuhan sosial di berbagai daerah yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan). Sampai saat ini konflik dan kerusuhan tersebut masih terus berlangsung disebabkan oleh berbagai hal, tetapi dalam kenyataannya hampir semuanya melibatkan simbol-simbol dan sentimen-sentimen suku dan agama.



Berbagai konflik dan kerusuhan sosial yang terjadi sebenarnya dapat dikelola secara arif dan bijaksana. Masing-masing individu yang terlibat dalam konflik perlu menjernihkan pikiran dan hati dari berbagai penyakit budaya dalam masyarakat seperti prasangka (*prejudice*), stereotipe, etnosentrisme, rasisme, diskriminasi, mengkambinghitamkan (*scape goating*) terhadap pihak lain. Pemahaman terhadap adanya penyakit budaya tersebut merupakan kunci utama dalam proses resolusi dan manajemen konflik. Negara ini membutuhkan solusi yang memuaskan dalam menghadapi ancaman konflik dan separatisme di daerah-daerah yang lebih sering disebabkan oleh bertumbuh-kembangnya berbagai penyakit budaya dalam masyarakat tersebut (Sutarno, 2008:12).

Pemecahan permasalahan sosial tersebut salah satunya dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang akan mewujudkan berbagai nilai karakter bangsa yang diharapkan. Salah satunya nilai karakter kerjasama sosial.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, Sosiologi merupakan mata pelajaran yang relevan untuk membicarakan konflik dan memberikan pemahaman untuk siswa bersikap mampu bekerjasama secara sosial terhadap siswa lainnya. Keterampilan ini sangat diperlukan mengingat salah satu tujuan pembelajaran Sosiologi adalah memberikan keterampilan sosial pada siswa untuk mampu bekerjasama dengan siswa lainnya. Namun kenyataannya masih ditemukan kondisi siswa di sekolah bahwa sering terjadi pertengkaran-pertengkaran yang kalau dicari akar permasalahannya sebenarnya *sepele*. Sedangkan fenomena yang terjadi di dalam kelas masih ditemukan kondisi ketika belajar kelompok masih ada keengganan siswa untuk bekerjasama dalam satu kelompok yang berbeda latarbelakang budaya dan gender dengan dirinya. Sering pula ditemukan ketika belajar ejekan dan cemoohan antar siswa masih mewarnai proses pembelajaran. Kondisi ini bila dibiarkan akan berakibat pada munculnya perilaku-perilaku berkonflik. Untuk dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya meredam perilaku berkonflik dan tercapai sasaran pembelajarannya, seorang guru Sosiologi dituntut kreatifitasnya dalam melakukan proses pembelajarannya di dalam kelas. Salah satu cara pembelajaran yang diharapkan mampu meredam perilaku berkonflik adalah dengan menggunakan teknik manajemen konflik dalam proses pembelajaran Sosiologi.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah penggunaan teknik manajemen konflik dalam pembelajaran Sosiologi dapat meredam perilaku berkonflik siswa di SMA Cendana Pekanbaru?” dengan tujuan penelitian: 1) mengetahui langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik manajemen konflik dalam pembelajaran Sosiologi dan 2) mengetahui penggunaan teknik manajemen konflik dalam meredam perilaku berkonflik siswa.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Konflik**

Christ Mitchel dalam Benyamin Molan (2009:84) mendefinisikan konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Bahkan lebih dari itu konflik berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi (Winardi dalam Benyamin, 2009:84).

Poloma (2007:126) mengatakan bahwa konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.

Konflik berkaitan dengan perbedaan, ketidaksesuaian, oposisi atau pertentangan. Hal ini bisa terjadi kapan saja, terutama dalam masyarakat yang memiliki keragaman kepentingan dan sasaran. Dalam konteks Indonesia, konflik yang timbul karena keragaman yang dimiliki bangsa ini tidak mampu dipahami dan dikelola dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah pertentangan antara dua pihak atau lebih yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang dan kepentingan. Dalam hal ini di kalangan siswa biasanya ditandai dengan perilaku saling ejek yang dapat berkembang menjadi perkelahian.

## **2. Manajemen Konflik**

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (interests) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga. Menurut Ross bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik. Fisher dkk menggunakan istilah transformasi konflik secara lebih umum dalam menggambarkan situasi secara keseluruhan.

- a. Pencegahan Konflik, bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras.
- b. Penyelesaian Konflik, bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui persetujuan damai.
- c. Pengelolaan Konflik, bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat.
- d. Resolusi Konflik, menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan yang bisa tahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan.
- e. Transformasi Konflik, mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif.

Tahapan-tahapan diatas merupakan satu kesatuan yang harus dilakukan dalam mengelola konflik. Sehingga masing-masing tahap akan melibatkan tahap sebelumnya misalnya pengelolaan konflik akan mencakup pencegahan dan penyelesaian konflik.

(<http://sopsikil.blogspot.com/2012/12/bab-i-pendahuluan-a.html>)

Manajemen konflik adalah serangkaian upaya untuk mengelola permasalahan atau konflik agar menjadi terkendali. Teknik manajemen konflik dalam proses pembelajaran termasuk proses pembelajaran kooperatif yang akan mengarahkan siswa untuk lebih

belajar bekerjasama dan saling menghargai. Rincian teknik manajemen konflik dalam pembelajaran ini terdiri dari pembagian kelompok dengan menggunakan sosiometri untuk membangun potensi kerjasama, analisis kasus konflik melalui media massa, analisis dampak konflik, analisis konflik sosial melalui cerita pendek, dan drama singkat bertema konflik sosial.

### **3. Teknik**

Teknik yang dimaksud adalah cara tertentu yang dilakukan oleh guru yang akan dikenakan kepada siswanya dalam rangka mendapatkan informasi atau laporan yang diinginkan. Sedangkan teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

(<http://aanchoto.com/2010/09/defenisi-pendekatan-strategi-metode-dan-teknik-pembelajaran-matematika/>).

Teknik dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memudahkan sesuatu proses kerja. Dalam pembelajaran di kelas istilah teknik sering digunakan untuk menjelaskan suatu langkah-langkah pembelajaran yang digunakan seorang guru menyampaikan materi kepada siswa.

### **4. Meredam**

Meredam dalam <http://www.artikata.com/arti-375446-meredam.html> berarti mengurangi, menghilangkan, menghalangi, membendung, menghancurkan, meremukkan. Dalam penelitian ini kata meredam (mengurangi) dipilih karena perilaku berkonflik dalam masyarakat tidak akan dapat dihilangkan namun hanya dapat dikurangi atau diredam. Hal ini didasari bahwa setiap manusia memang telah dikarunia untuk berpikir dan berperilaku berbeda dengan individu atau kelompok yang di luar dirinya.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **1. Persiapan Pembelajaran**

Untuk mengkondisikan suasana pembelajaran dengan menggunakan teknik manajemen konflik dilakukan persiapan kegiatan sebagai berikut:

- a. Kelas pembelajaran dikondisikan dengan menciptakan suasana bernuansa materi konflik sosial dengan menempelkan karya-karya siswa yang berhubungan dengan materi konflik sosial. Tujuan menempelkan karya bertema konflik tersebut untuk memberikan kemudahan memahami materi dan suasana menyenangkan dalam pembelajaran.
- b. Pembagian kelompok dengan menggunakan sosiometri dan latar belakang siswa. Langkah ini dilakukan untuk memetakan beragam potensi sosial budaya siswa dengan menggunakan panduan berupa angket sosiometri dan tabel latar belakang siswa. Untuk lebih mengkondisikan kelompok pembelajaran yang mampu menghimpun beragam potensi kerjasama maka perlu dikombinasikan dengan memetakan beragam perbedaan latar belakang sosial budaya siswa.

### **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik manajemen konflik dilakukan empat tahap yaitu:

### **Tahap I: Analisis Kasus Konflik melalui Media Massa**

Pada tahap pertama ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan kelompok yang telah terbentuk dengan menggunakan sosiometri dan latar belakang sosial budaya siswa. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan panduan RPP yang telah disusun dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Setiap kelompok mengumpulkan lima artikel bergambar tentang konflik sosial yang pernah terjadi.
- b. Kelompok menganalisis artikel bergambar dengan memberikan komentar terhadap artikel yang sedang dibaca kelompok.
- c. Secara keseluruhan satu kelompok memiliki lima komentar atas artikel konflik sosial.
- d. Secara bergiliran setiap kelompok mempresentasikan hasil komentarnya dan kelompok lain memberikan pendapatnya.

### **Tahap II: Analisis Dampak Konflik dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pada tahap kedua ini setiap kelompok melakukan analisis terhadap dampak konflik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Kelompok dibagikan lembar kerja tentang berbagai kasus konflik yang berada di sekitar siswa. Setiap kelompok memberikan komentar tentang dampak yang diberikan atas konflik tersebut.
- b. Kelompok mengisi dan menganalisis terhadap lembar kerja yang diberikan.
- c. Kelompok saling memberikan komentar atas jawaban yang diberikan.

### **Tahap III: Analisis konflik sosial melalui cerita pendek.**

Pada tahap ketiga analisis dilakukan dengan menggunakan cerita pendek yang bertema konflik sosial sebagai unit analisisnya. Cerita pendek bertema konflik sosial memiliki ciri khas berupa kehadiran konflik di dalamnya maka dianggap tepat untuk melakukan analisis konflik. Adapun panduan untuk menganalisis konflik melalui cerita pendek bertema konflik sosial menggunakan lembar kerja siswa sebagai berikut:

- a. Kelompok mendapatkan buku Antologi Cerpen berjudul “Titik Nol”
- b. Kelompok menganalisis salah satu cerpen bertema konflik sosial berjudul “Dramaturgi Air Raja” serta cerpen bertema konflik pilihan kelompok serta cerita pendek pilihan kelompok.
- c. Kelompok memindahkan hasil analisis cerpen bertema konflik sosial ke dalam lembar analisis.
- d. Kelompok membacakan hasil analisis cerpen tersebut.
- e. Kelompok lain saling memberikan tanggapan.

### **Tahap IV: Drama Singkat Bertema Konflik Sosial.**

Pada tahap ini untuk lebih memberikan kesan mendalam tentang materi konflik sosial maka siswa diminta melakukan drama singkat bertema konflik sosial dengan menggunakan panduan sebagai berikut:

- a. Siswa duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk dengan menggunakan panduan sosiometri dan kelompok latar belakang siswa.
- b. Kelompok diminta untuk menyiapkan skenario/dialog drama singkat.
- c. Tema yang didramakan tentang konflik sosial yang dekat dengan kehidupan siswa.
- d. Durasi yang diberikan untuk setiap kelompok 5-10 menit.

- e. Skenario/dialog yang telah ditulis disusun dengan rapi dan setiap anggota kelompok memiliki naskah tersebut.
- f. Kelompok melakukan latihan dialog.
- g. Pada pertemuan berikutnya kelompok menampilkan atraksi drama bertema konflik sosial.
- h. Gunakan aksesoris drama seperlunya saja.

### 3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPS1 SMA Cendana Pekanbaru yang berjumlah 29 siswa, yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Kelas ini memiliki beragam latar belakang sosial berupa perbedaan agama dan suku bangsa. Pemilihan kelas ini didasarkan pada perkiraan bahwa keragaman latar belakang sosial yang tinggi berpotensi untuk memunculkan benih-benih konflik sosial.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan mengamati dan memberi penilaian terhadap hasil proses pembelajaran.

### 5. Validasi Instrumen Penelitian

Validasi instrumen penelitian dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Seluruh butir-butir instrumen yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada butir-butir pengukuran dengan menggunakan validasi sejawat (sesama guru Sosiologi) dan validasi ahli (supervisor kependidikan). Hal ini memberikan dukungan bahwa butir-butir pengukuran yang dijadikan instrumen memiliki validitas isi, yaitu butir-butir pengukuran tersebut merupakan alat ukur yang mencukupi dan representatif yang telah sesuai dengan konsep teoritis.

### 6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan pemberian penilaian dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Pembagian kelompok dengan menggunakan sosiometri dan latar belakang siswa

Proses pembagian kelompok ini merupakan tahap yang penting karena memadukan berbagai kondisi berupa kemampuan bekerja sama dan latar belakang sosial budaya siswa.

Untuk memperoleh kelompok yang sesuai dengan tujuan proses pembelajaran maka data sosiometri yang diperoleh dipadukan dengan menggunakan data potensi latar belakang siswa berupa latar agama, suku, dan pekerjaan orang tua. Data perolehan latar belakang sosial budaya siswa tersedia pada Tabel 4.1

**Tabel 4.1. Latar belakang sosial dan budaya siswa kelas XI-IPS1**

No	Nama	Gender	Agama	Suku	Pekerjaan Orang Tua

1	AS	Laki-laki	Islam	Betawi	CPI
2	AD	Laki-laki	Islam	Batak	CPI
3	AR	Laki-laki	Islam	Minang	Umum
4	AS	Perempuan	Islam	Minang	YPC
5	AH	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
6	AE	Perempuan	Islam	Minang	YPC
7	DH	Laki-laki	Katolik	Jawa	CPI
8	ER	Perempuan	Islam	Minang	CPI
9	FF	Perempuan	Islam	Minang	Umum
10	GA	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
11	GI	Perempuan	Islam	Minang	CPI
12	IW	Laki-laki	Islam	Jawa	Umum
13	JW	Perempuan	Kristen	Manado	CPI
14	JF	Laki-laki	Kristen	Batak	CPI
15	MF	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
16	MN	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
17	MR	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
18	NS	Laki-laki	Kristen	Batak	CPI
19	OL	Perempuan	Islam	Minang	YPC
20	RA	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
21	RN	Laki-laki	Islam	Jawa	CPI
22	RP	Perempuan	Islam	Minang	CPI
23	RN	Laki-laki	Islam	Minang	Umum
24	RU	Perempuan	Kristen	Batak	CPI
25	SM	Laki-laki	Islam	Minang	CPI
26	SO	Perempuan	Kristen	Manado	CPI
27	TS	Laki-laki	Islam	Jawa	Umum
28	TF	Perempuan	Kristen	Nias	CPI
29	WM	Laki-laki	Islam	Jawa	CPI

Keterangan:

CPI : Chevron Pacific Indonesia

YPC : Yayasan Pendidikan Cendana

Umum : di luar CPI dan YPC

Berdasarkan panduan sosiometri dan latar belakang sosial budaya siswa maka diperoleh kelompok diskusi yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kelompok pembelajaran yang diharapkan adalah kelompok yang memperhatikan gender, agama, suku bangsa, pekerjaan orang tua, dan potensi melakukan kerjasama yang diperoleh dari data sosiometri kelas XI-IPS1. Kelompok yang terbentuk terdapat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Kelompok yang terbentuk dengan menggunakan sosiometri dan latar belakang siswa**

No	Kelompok	Nama Siswa	Keterangan
1	I	DH	Laki-laki, Katolik, Jawa, CPI
2		TF	Perempuan, Kristen, Nias, CPI
3		AR	Laki-laki, Islam, Minang, Umum
4		RP	Perempuan, Islam, Minang, CPI

5		MR	Laki-laki, Islam, Minang, CPI
6	II	JF	Laki-laki, Kristen, Batak, CPI
7		WM	Laki-laki, Islam, Jawa, CPI
8		AS	Perempuan, Islam, Minang, YPC
9		ER	Perempuan, Islam, Minang, CPI
10		MF	Laki-laki, Islam, Minang, CPI
11		III	NS
12	TS		Laki-laki, Islam, Jawa, Umum
13	GA		Perempuan, Islam, Minang, CPI
14	AE		Perempuan, Islam, Minang, YPC
15	MN		Laki-laki, Islam, Minang, CPI
16	IV	JW	Perempuan, Kristen, Manado, CPI
17		RN	Laki-laki, Islam, Jawa, CPI
18		SM	Laki-laki, Islam, Minang, CPI
19		FF	Perempuan, Islam, Minang, Umum
20		RA	Laki-laki, Islam, Minang, CPI
21	V	RU	Perempuan, Kristen, Batak, CPI
22		IW	Laki-laki, Islam, Jawa, Umum
23		AH	Laki-laki, Islam, Minang, CPI
24		OL	Perempuan, Islam, Minang, YPC
25		GA	Laki-laki, Islam, Minang, CPI
26	VI	SO	Perempuan, Kristen, Manado, CPI
27		AS	Laki-laki, Islam, Betawi, CPI
28		AD	Laki-laki, Islam, Batak, CPI
29		RI	Laki-laki, Islam, Minang, Umum

Awal terbentuknya kelompok menimbulkan gejala terhadap antar anggota kelompok yang baru terbentuk. Gejala yang terjadi berupa penolakan terhadap penolakan bergabung dengan beberapa anggota yang tidak mereka sukai. Alasan yang diberikan berdasarkan wawancara karena “Kami sudah punya kelompok yang solid. Kami sudah terbiasa bekerja sama dengan kelompok yang ada. Kami kuatir pekerjaan tidak akan selesai.”

#### **b. Analisis kasus konflik melalui media massa**

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan analisis kasus konflik melalui media massa diperoleh data secara umum sebagai berikut:

- 1) Isi berita yang ditampilkan tentang kerusuhan Ambon, Revolusi Mesir, konflik Mimika, demonstrasi Pilkada Pekanbaru, dan kerusuhan geng motor.
- 2) Analisis media massa berupa komentar/tanggapan yang dilakukan kelompok secara umum menunjukkan bahwa untuk menghindari konflik sosial beberapa sikap yang harus diperhatikan antara lain “*tidak mudah terpancing isu*”, “*membatasi masa jabatan agar tidak otoriter*”, “*tidak menganggap rendah*”, “*tidak bertindak keras*”, “*kepedulian orang tua*”.

Selengkapnya hasil menganalisis kasus konflik melalui media massa dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3. Hasil analisis kasus konflik melalui media massa**

No.	Judul Artikel dan Sumber	Inti Berita dalam Artikel	Komentar
1.	Kematian Tukang Ojek Picu Rusuh Ambon (Tribun Pekanbaru, 12 September 2011)	Kerusuhan di Ambon disebabkan isu kematian seorang tukang ojek yang dikaitkan dengan dua kelompok yang saling bertentangan	Seharusnya masyarakat Ambon tidak langsung percaya dengan isu yang beredar, seharusnya diselidiki dulu kebenaran dari nara sumber yang dapat dipercaya
2.	Revolusi Mesir di Depan Mata (Kompas.com, 30 Januari 2010)	Masyarakat Mesir menuntut keras turunnya Presiden Husni Mubarak setelah berkuasa selama 30 tahun	Seharusnya Presiden tidak diperkenankan memegang kekuasaan lebih dari 30 tahun
3.	Konflik antar Suku di Mimika, Papua (Wikipedia.com, 5 Januari 2010)	Kerusuhan yang terjadi di Mimika, Papua disebabkan karena masalah adat	Masyarakat seharusnya tidak saling menganggap rendah adat yang lain dan harus saling menghargai perbedaan yang ada (menghargai satu sama lain)
4.	Pendemo Copot Pagar Balai Kota (Tribun, Pekanbaru)	Pengunjuk rasa kecewa atas pemungutan suara ulang sehingga para pengunjuk rasa mencopot pagar balai kota dan mengancam akan menurunkan massa yang lebih besar bila permintaannya tidak dituruti	Seharusnya masyarakat tidak bertindak keras dalam pemilihan umum
5.	Prihatin Kerusuhan yang Ditimbulkan Geng Motor (Tribun, Pekanbaru)	Walikota Medan tindak siswa yang terlibat geng motor dan membuat kerusuhan dengan cara meminta kepsek untuk menindak tegas siswa yang terlibat di dalamnya	Seharusnya orang tua memperhatikan anaknya sendiri agar tidak merugikan orang lain

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dalam melakukan analisis konflik sosial melalui media massa diperoleh hasil penilaian pada Tabel 4.4. berikut:

**Tabel 4.4. Nilai analisis konflik sosial melalui media massa**



No	Nama Kelompok	Nilai Analisis	Nilai Proses	Hasil Pengamatan
1.	I	73	68	Analisis belum dalam dan pekerjaan tidak selesai. Hanya perempuan yang aktif melakukan diskusi
2.	II	79	68	Analisis mulai menyentuh substansi konflik. Tiga anggota saja yang aktif
3.	III	74	69	Analisis masih datar dan pekerjaan tidak selesai. Semua anggota berpartisipasi
4.	IV	80	72	Analisis menyentuh substansi. Semua anggota berpartisipasi
5.	V	79	73	Analisis menyentuh substansi namun pekerjaan tidak selesai. Anggota aktif berpartisipasi
6.	VI	81	71	Analisis tepat dan menyentuh substansi. Satu anggota kurang aktif
	Rata-rata	77,7	84,2	

#### b. Analisis dampak konflik sosial dalam kehidupan sehari-hari

Hal terpenting dari mempelajari materi “Konflik Sosial” adalah siswa mengetahui dampak dan mengambil hikmah dari konflik sosial yang terjadi. Untuk itu kelompok menganalisis berbagai dampak konflik yang dekat dan berada di sekitar lingkungan siswa. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.5. Hasil analisis dampak konflik dalam kehidupan sehari-hari siswa**

No.	Kasus	Komentar
1.	Adik bertengkar dengan abangnya masalah penggunaan motor	Akan terjadi kerenggangan hubungan antara adik dan abang. Perang mulut, bila terjadi lebih lanjut akan terjadi perkelahian
2.	Anak mengurung diri di dalam kamar karena orang tua berbeda pendapat dalam menentukan jurusan kuliah	Terjadinya gangguan pada psikologis si anak seperti depresi, stress, dan bias saja si anak memupuk rasa benci terhadap orang tua
3.	Suami istri saling curiga karena ada isu selingkuh	Adanya konflik dalam rumah tangga, dan bila terus berlanjut bisa terjadi KDRT, dan terjadinya perceraian
4.	Tetangga saling mengklaim batas tanah rumah	Akan saling bermusuhan satu sama lain, terciptanya perasaan tidak nyaman untuk tinggal di lingkungan rumahnya
5.	Supporter sepak bola saling ejek saat pemain melakukan kesalahan dalam menendang bola	Terjadinya kericuhan antar supporter
6.	Dua suku saling memburukkan tentang	Terjadinya kericuhan dan bila diteruskan dapat mengakibatkan perang besar antar suku

	kebiasaan masing-masing suku	
--	------------------------------	--

Berdasarkan proses diskusi di dalam kelas dengan berpedoman pada LKS, siswa menanggapi bahwa konflik sosial hanya merugikan dan tidak menguntungkan sama sekali. Adapun hasil penilaian terhadap pembelajaran yang dilaksanakan diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.6. Nilai analisis dampak konflik dalam kehidupan sehari-hari**

No	Nama Kelompok	Nilai Analisis	Nilai Proses	Hasil Pengamatan
1.	I	71	70	Analisis belum tajam. Tiga orang aktif mengerjakan
2.	II	80	71	Analisis tepat pada dampak yang terjadi. Satu orang tidak aktif
3.	III	74	73	Analisis mulai menyentuh substansi. Semua kelompok berpartisipasi
4.	IV	79	70	Analisis hampir lengkap. Dua anggota kurang aktif
5.	V	76	74	Analisis mulai menyentuh substansi. Anggota aktif mengerjakan lembaran kerja
6.	VI	79	73	Analisis hampir lengkap. Satu anggota masih kurang aktif
	Rata-rata	76,5	71,8	

**c. Analisis konflik sosial melalui cerita pendek**

Cerita pendek dengan salah satu ciri khasnya berupa konflik akan menjadi media yang tepat untuk memahami esensi tentang konflik. Dengan menggunakan pedoman analisis diperoleh hasil sebagai:

**Tabel 4.7. Hasil analisis kajian konflik sosial melalui pendekatan cerita pendek**

No.	Kelompok	Inti Cerita	Komentar terhadap Kehidupan Realitas
1.		Cerpen ini bercerita tentang ketegangan antara pendatang (suku Jawa) dan penduduk asli (suku Melayu)	Dalam kehidupan sehari-hari seharusnya dalam bermasyarakat tidak membedakan antara pendatang dan penduduk asli. Kerja sama membangun untuk kemajuan masyarakat seharusnya lebih dikedepankan.

Dengan menggunakan cerita pendek sebagai analisis konflik sosial, siswa menemukan bahwa “*ternyata cerpen bertema konflik sosial dapat memudahkan kami lebih memahami tentang penyebab, puncak, dan dampak konflik sosial.*”

Dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran diperoleh hasil pembelajaran sebagai berikut:

**Tabel 4.8. Nilai analisis konflik melalui cerpen bertema konflik sosial**

No	Nama Kelompok	Nilai Analisis	Nilai Proses	Hasil Pengamatan
1.	I	75	73	Analisis telah menyentuh pada kehidupan realitas. Masih ada yang belum mau berpartisipasi secara aktif
2.	II	74	75	Analisis masih datar. Hanya satu yang belum aktif
3.	III	71	72	Analisis apa adanya. Kerjasama cukup baik
4.	IV	70	70	Analisis dipaksakan ada. Kerjasama tidak baik.
5.	V	80	79	Analisis mendalam. Kerjasama baik.
6.	VI	72	73	Analisis sederhana. Kerjasama cukup baik.
	Rata-rata	73,7	73,7	

#### **d. Drama singkat bertema konflik sosial**

Pelaksanaan drama singkat bertema konflik mengarahkan siswa untuk lebih mendalami makna konflik. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Tema yang dimunculkan berbagai situasi konflik dalam kehidupan sehari-hari dan telah dikenal dengan siswa. Tema yang diangkat berupa “Suku Madura vs Suku Dayak”, “Tawuran”, “Saling Ejek Kebiasaan Suku”.
- 2) Tahap melaksanakan drama singkat bertema konflik sosial, setiap kelompok menyusun naskah dialog. Kelompok berhasil menyusun naskah dialog drama singkat bertema konflik yang akan dijadikan panduan untuk melaksanakan drama singkat.
- 3) Kelompok tampil memainkan peran dalam drama singkat dengan berpedoman pada dialog yang telah disusun. Ketika menampilkan drama singkat setiap kelompok menampilkan drama singkatnya sesuai dialog dan panduan yang diberikan.
- 4) Kelompok menganggap dengan bermain peran dalam drama bertema konflik membuat siswa “*mengenal proses konflik*”, “*mengetahui penyebab konflik*”, dan “*mendapat penjelasan tentang dampak konflik*”.

Berdasarkan pelaksanaan drama bertema konflik yang telah dilaksanakan maka diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 4.9. Nilai drama bertema konflik sosial**

No.	Nama Kelompok	Judul Drama	Hasil	
			Angka	Proses Pengamatan
1.	I	Suku Madura vs Suku Dayak	77	Materi telah tepat dan proses dilaksanakan dengan baik, hanya kurang penghayatan
2.	II	Diskriminasi	75	Materi menarik tapi tidak terjabar dengan baik
3.	III	Tawuran	81	Materi dijabarkan dengan tepat
4.	IV	Konflik Agama	73	Materi tidak terlalu jelas
5.	V	KDRT	78	Materi menarik hanya penghayatan kurang
6.	VI	Karena Dialek Daerah	82	Materi sesuai dengan tema
		Rata-rata	77,7	

## 2. Pembahasan

Pembelajaran dengan menggunakan teknik manajemen konflik merupakan pembelajaran yang menuntut kerjasama dan pemahaman bersama terhadap keberadaan anggota kelompok lain yang berbeda ragam latar sosial budaya. Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik manajemen konflik menunjukkan bahwa:

- a. Kelompok kerjasama dengan menggunakan sosiometri dan beragam latar belakang sosial budaya siswa merupakan upaya meredam perilaku berkonflik dengan belajar menerima perbedaan. Hal ini sejalan dengan anggapan bahwa proses hidup bermasyarakat akan lebih dinamis dengan belajar menerima keberadaan orang yang berbeda dengan kita.
- b. Media massa berupa internet dan media cetak menjadi media yang tepat untuk melakukan analisis tentang kasus konflik sosial. Hal ini didukung bahwa berita dalam media massa berupa koran dan internet termasuk berita yang dekat dan mudah didapatkan informasinya dengan cepat.
- c. Menganalisis berbagai kasus konflik yang nyata dalam kehidupan sehari-hari memudahkan pemahaman nyata tentang dampak konflik dalam kehidupan nyata. Situasi yang dekat dengan siswa memudahkan siswa lebih memahami inti dari proses konflik sesuai. Kondisi ini sesuai dengan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- d. Memahami konflik sosial melalui cerita pendek bertema konflik sosial merupakan upaya mengkaji sosiologi dengan pendekatan sastra. Hal ini sejalan dengan kajian sosiologi sastra yang memadukan dua disiplin ilmu untuk saling memperkuat pembahasan. Dengan menggunakan pendekatan sastra dalam hal ini cerita pendek bertema konflik sosial

ternyata memberikan suasana menyenangkan mengingat karya sastra bagi remaja sebagai bahan bacaan yang mudah dicerna.

- e. Memahami materi secara mendalam akan terasa lebih nyata dengan bekerjasama melakukan drama singkat untuk menghayati peran. Drama yang dilakukan siswa telah dihayati dengan baik selain peran juga esensi dari bermain peran tersebut. Siswa menjadi lebih memahami penyebab, proses, dan akibat konflik dari bermain peran dalam drama bertema konflik tersebut.

## 5. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

- a. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik manajemen konflik dalam pelajaran Sosiologi terdiri dari membentuk kelompok dengan sosiometri dan latar belakang siswa, analisis konflik melalui media massa, analisis dampak konflik dalam kehidupan sehari-hari, analisis konflik dengan menggunakan cerpen bertema konflik sosial, dan drama bertema konflik.
- b. Penggunaan teknik manajemen konflik dapat meredam perilaku berkonflik siswa dengan melibatkan siswa untuk bekerjasama melakukan secara utuh keseluruhan langkah-langkah teknik manajemen konflik.

### 2. Saran

- a. Perlu menjadikan teknik manajemen konflik dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial untuk memberikan pemahaman dan pembentukan karakter siswa.
- b. Perlu mengembangkan teknik manajemen konflik untuk digunakan dalam mengukur karakter sosial berupa kepedulian dan kerjasama sosial.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benyamin Molan. 2009. "Mengelola Konflik dan Resolusi Konflik". Dalam *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Samsu. 2008. *Pendidikan Multikultural*, (Online), (<http://samsuainjambi.blogspot.com/2008/10/pendidikan-multi-kultural-multicultural.html>, diakses 1 Februari 2011).
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Syamsul Ma'arif. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Tim Sosiologi. 2007. *Sosiologi: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat SMA Kelas XI*. Jakarta: Yudhistira.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

**KONSEP PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DALAM PEMIKIRAN TAN  
MALAKA  
(KAJIAN HISTORIS KURIKULUM SEKOLAH SAREKAT ISLAM  
SEMARANG)**

**Retnaningtyas Dwi Hapsari, M.Hum**  
Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Email: [retnaningtyas.rh@gmail.com](mailto:retnaningtyas.rh@gmail.com)

**Abstrak**

*Beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan Indonesia sedang riuh mempersoalkan kurikulum yang paling sesuai untuk diterapkan. Krisis identitas kebangsaan di kalangan siswa memunculkan gagasan pendidikan transformatif dianggap dapat menyelesaikan permasalahan. Jika melihat ke belakang, gagasan mengenai pendidikan transformatif telah muncul dan diterapkan ketika negeri ini masih bernama Hindia Belanda. Pada tahun 1920 di Semarang berdiri sekolah Sarekat Islam (SI) yang digagas oleh Tan Malaka. Ia telah meramalkan Indonesia pada masa depan membutuhkan pemuda-pemuda berjiwa revolusioner yang berani melakukan gerakan sosial. Metode pembelajaran di sekolah SI menekankan pada tiga hal. Pertama, ilmu pengetahuan, karena akan menjadi senjata utama untuk mencari rejeki. Kedua yaitu berorganisasi, Tan Malaka percaya bahwa setiap siswa memiliki hobi yang berbeda, oleh karena itu mereka perlu berkumpul dalam suatu wadah yang sesuai dengan bakatnya. Terakhir adalah menunjukkan kewajiban terhadap kaum kromo yaitu mereka yang termaginalkan. Konsep pendidikan Tan Malaka ini bertujuan agar siswanya tidak hanya menjadi pintar tetapi juga berbudaya, nasionalis, kritis, dan berjiwa sosial.*

**Keywords:** Pendidikan Transformatif, Sekolah Sarekat Islam, Tan Malaka.

**Abstract**

*In recent years, the Indonesian education is being a boisterous questioning the that best fits curriculum for be applied. Crisis of national identity among students raise the idea of transformative education is considered to solve the problems. If you look back, the notion of transformative education has emerged and is applied when the country was still called the Dutch East Indies. In 1920 in Semarang stand Sarekat Islam (SI) school was initiated by Tan Malaka. He has predicted the Indonesia in the future requires revolutionary despair spirited young men who dared to do social movements. Learning methods in SI school emphasize three things. First, the science, because it will be the main weapon to seek fortune. The second is organizations-, Tan Malaka believe that every student has different hobbies, therefore they need to come together in a container that fits his talents. Last is an obligation to kromo those who are poor. Tan Malaka educational concept is intended that students are not only smart but also cultural, nationalism, critical, and sociable.*

**Keywords:** Transformative Education, Sarekat Islam School, Tan Malaka.

**1. PENDAHULUAN**

Aktivitas pendidikan yang berlangsung selama ini dapat dikatakan tidak memberikan kesempatan bagi para siswa untuk dapat secara bebas mengungkapkan pendapat dan kreativitasnya. Sementara itu, perubahan kurikulum telah dianggap sebagai

suatu hal yang wajar setiap pergantian kuasa. Fakta ini menunjukkan bahwa semua kurikulum yang pernah berlaku belum direncanakan secara matang dan baik serta belum memiliki tujuan jangka panjang. Secara keseluruhan sistem pendidikan Indonesia masih bersifat sentralistik, sehingga kurang mendorong terjadinya demokratisasi dan desentralisasi pendidikan. Manajemen pendidikan seperti ini menyebabkan kebijakan yang tidak dapat mengakomodasi perbedaan keragaman (Susetyo, 2005: 33), padahal negeri ini dibentuk atas keragaman budaya. Hal-hal seperti ini telah menimbulkan konflik di kalangan penggiat pendidikan untuk bisa membuat suatu terobosan pendidikan dalam bentuk sekolah alternatif.

Apabila menengok ke belakang yaitu pada masa negeri ini masih menjadi Koloni Hindia Belanda, konflik pendidikan juga telah terjadi. Pemerintah saat itu menyediakan berbagai jenis sekolah yang disesuaikan dengan etnis dan status sosial penduduk. Sistem pendidikan yang berkaitan dengan diskriminasi ini membuat jenis kurikulum di setiap sekolah berbeda. Tidak hanya itu fasilitas dan kualitas guru juga beda.

Dampak paling nyata politik etnis yang muncul pada awal abad ke-20 dalam dunia pendidikan adalah terbukanya kesempatan bagi segelintir penduduk pribumi untuk dapat bersekolah. Akibatnya memunculkan kelompok elit baru dalam tatatan masyarakat. Secara singkat mereka adalah penduduk pribumi yang telah berhasil mengenyam pendidikan dan membawa harapan baru bagi bangsa ini. Mengingat waktu itu kesempatan untuk bersekolah bagi pribumi lebih kecil daripada golongan lain maka jumlah elit baru ini hanya sedikit. Sikap pemerintah yang setengah hati untuk memajukan pribumi membuat para elit ingin menaikkan derajat bangsanya melalui pemberian pendidikan yang berkualitas dengan usaha mereka sendiri. Oleh sebab itu mereka berinisiatif untuk mendirikan sekolah mandiri. Mereka mendirikan berbagai sekolah umum dan kejuruan yang meniru metode dan sistem pengajaran Barat dengan landasan cita-cita nasional. (Frederick, 1984: 263-164) Salah satu sekolah tersebut adalah Sekolah Sarekat Islam (SI) di Semarang. Sekolah ini didirikan oleh Tan Malaka yang merupakan salah satu anggota dari Sarekat Islam.

Tan Malaka dikenal sebagai sosok yang revolusioner, sikapnya ini dilatarbelakangi oleh keprihatinannya akan ketertindasan bangsanya. Ia yang lahir di Mingangkabau, dibesarkan berdasarkan nilai-nilai yang sarat akan kereligiusan dan budaya. Sebagai seorang anggota organisasi komunis, Tan Malaka berusaha untuk mencari kesamaan antara Islam dan komunis. Ia melihat Islam sebagai sebuah konsensus sosial yang dapat melahirkan solidaritas untuk melawan penguasa kolonial. (Syaifudin, 2012: 121).

Sekolah SI yang ia dirikan bertujuan untuk memberikan pendidikan yang memerdekakan siswanya. Tan Malaka menganggap bahwa sistem pendidikan untuk sekolah pribumi yang dibuat pemerintah begitu rumit dan kurikulumnya tidak memiliki arah yang jelas. Diskriminasi pendidikan yang terjadi masa itu membuat ketegangan yang akhirnya mendesak perubahan pendidikan bagi pribumi. Terlepas dari urusan dunia politik, pendirian Sekolah SI ini merupakan alternatif pendidikan bagi penduduk pribumi di Semarang yang tidak merasa puas dengan sekolah yang disediakan pemerintah atau bagi mereka yang tidak mempunyai tempat di sekolah umum.

Jika dulu diskriminasi pendidikan didasarkan pada golongan etnis dan status sosial, maka diskriminasi pendidikan masa sekarang berdasarkan pada lokasi, antara kota dan desa atau antara Jawa dengan luar Jawa. Jika direfleksikan pada masa sekarang bahwa pendidikan yang dibangun oleh Tan Malaka melalui sekolah SI termasuk ke dalam bagian pendidikan transformatif pada eranya. Konsep pendidikan transformatif ala Tan Malaka ini bertumpu pada tiga aspek pokok yang masih relevan untuk dapat diterapkan ke dalam sistem pendidikan dewasa ini.

*Pertama, memberikan senjata yang cukup buat mencari penghidupan dalam dunia kemedalan (berhitung, menulis, membaca, babad, ilmu bumi, bahasa Jawa, Melayu,*

*Belanda, dan sebagainya.* (Tan Malaka, 2011: 22) Sistem ekonomi liberalis yang berlaku saat itu menjadi alasan bagi Tan Malaka untuk mendidik siswa sekolah SI untuk menjadi pandai agar kelak ketika dewasa kepandaian yang mereka dapatkan bisa digunakan untuk mencari uang. Sementara itu, setelah secara resmi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) diberlakukan pada tahun 2015 persaingan di bursa tenaga kerja semakin meningkat. Tentu ini akan mempengaruhi banyak orang, terutama pekerja yang berkecimpung pada sektor keahlian khusus. Oleh sebab agar tenaga kerja Indonesia dapat bersaing dengan negara ASEAN lainnya dibutuhkan modal pendidikan yang mumpuni. Sistem pendidikan Indonesia harus mampu menghasilkan para profesional yang handal dan trampil.

Kedua, *memberi haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup dengan jalan pergaulan.* (Tan Malaka, 2011: 25) Artinya bahwa sekolah harus dapat membantu untuk dapat mengembangkan bakat dan potensi para siswanya. Ketiga, *menunjukkan kewajibannya kelak terhadap pada berjuta-juta kaum kromo.* (Tan Malaka, 2011: 27) Dalam konsep ketiga ini, Tan Malaka tidak hanya ingin bahwa para siswa di sekolah SI hanya sekadar pandai tetapi juga memiliki rasa belas kasih kepada sesamanya terutama masyarakat marginal. Pengajaran moralitas merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Hal mengenai moralitas yang disampaikan Tan Malaka ini dapat diberlakukan secara universal ke seluruh siswa Indonesia.

Penelitian ini mengkaji tentang terbentuknya sekolah SI di Semarang sebagai sekolah alternatif ketika pemerintah Hindia Belanda menerapkan diskriminasi pendidikan. Tujuan dari penulisan ini membahas dan menganalisa mengenai seluk beluk sekolah SI yang dapat memberikan contoh positif bagi pendidikan pada masa sekarang. Dengan kata lain permasalahan dalam penulisan ini adalah:

- 1). Apa tujuan sekolah SI Semarang didirikan?
- 2). Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah SI Semarang?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa buku penting dijadikan pedoman dalam penulisan ini. Buku pertama yang digunakan dalam penulisan adalah *Sejarah Pendidikan Indonesia*, karya S. Nasution.<sup>111</sup> Tulisan ini membahas mengenai perkembangan sekolah yang dibangun pemerintah dari tahun 1892-1920. Beraneka ragamnya jenis pendidikan yang disediakan pemerintah Hindia Belanda dipengaruhi pertimbangan politik. Menurut S. Nasution politik pendidikan kolonial memiliki enam ciri pokok yaitu, *gradualisme*, *dualisme*, kontrol sentral yang kuat, tidak memiliki tujuan yang jelas, prinsip *konkordansi*, dan tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis.

Tulisan S. Nasution membahas jenis yang dibangun sekolah pemerintah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai sekolah tinggi. Beraneka ragam jenis sekolah yang dibangun pemerintah ternyata belum mampu menampung seluruh anak-anak pribumi yang ingin bersekolah. Di tingkat sekolah dasar terdapat tiga jenis sekolah yaitu ELS, HCS, dan HIS. Pemerintah menerapkan kebijakan bahasa yang berbeda untuk tiga sekolah tersebut. Jadi buku *Sejarah Pendidikan Indonesia* ini digunakan menjadi referensi untuk mengetahui gambaran umum sistem pendidikan yang ada di Hindia Belanda mengenai kurikulum, fasilitas, guru, dan kegiatan pengawasan yang dilakukan pemerintah.

Buku kedua adalah *Munculnya Elit Modern Indonesia* yang ditulis oleh Robert Van Niel, memaparkan pertumbuhan politik di Hindia Belanda pada dua puluh lima tahun pertama abad ke-20. Diuraikan bahwa perubahan pola kepemimpinan karena munculnya elit baru di dalam masyarakat yang lebih beraneka ragam dibandingkan dengan elit

---

<sup>111</sup> Buku tulisan S. Nasution ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1984 dan telah mengalami empat kali pencetakan ulang yaitu pada tahun 2001, 2008, dan 2011.



tradisional. Elit baru ini adalah masyarakat pribumi yang telah mendapatkan pendidikan Barat sebagai dampak dari kebijakan politik etis. Tujuan pemerintah mendidik masyarakat pribumi tidak hanya untuk menjadikan mereka pintar dan meningkatkan kesejahteraan tetapi agar dapat digunakan sebagai pegawai pemerintah yang dapat mendukung kebijakan pemerintah sehingga legitimasi kekuasaan dapat semakin kuat. Kenyataannya tidak sedikit kaum elit ini yang berbalik melawan pemerintah. Robert Van Niel bukan hanya menelusuri akar penyebab lahirnya elit modern pertama dalam sejarah Indonesia, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kondisi politik yang diwarnai oleh perbedaan latar belakang orientasi antara kaum elit dengan pemerintah. Karya Van Niel dapat menjadi bahan pustaka yang memadai untuk mengetahui bagaimana sejarah munculnya pemimpin pribumi baru yang mampu merubah kehidupan politik di Hindia Belanda.

Buku ketiga adalah *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* karya Tan Malaka, seorang pribumi Minang terdidik yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan rakyat marginal. Kepedulianannya diwujudkan dengan membuka sekolah berbiaya murah yang diberi nama Sekolah Serikat Islam (SI). Tan Malaka menulis tujuan dan cita-cita tentang Sekolah SI di surat kabar *Soeara Rakyat* dalam kurun waktu antara Oktober-November tahun 1921. Respon masyarakat yang tinggi membuat tulisan esai tersebut diterbitkan sebagai buku kecil pada bulan Desember 1921. Tebalnya hanya 26 halaman dengan harga 80 sen. Pada tahun 1987, buku tersebut dicetak kembali oleh Yayasan Massa dan pada tahun 2011 dicetak ulang oleh Pustaka Kaji.

Lewat buku ini Tan Malaka menyampaikan bahwa sekolah yang didirikannya berdasarkan paham kerakyatan dan anti kolonial. Walaupun menyandang nama besar Sarekat Islam, sekolah Tan Malaka tidak menggunakan dasar syariat Islam sebagai landasan pendidikannya, melainkan mengarah kepada marxisme yang dituangkan ke dalam tiga aspek tujuan pendirian sekolah termasuk kurikulum yang diterapkan. Oleh karena peran Tan Malaka yang menonjol, masyarakat lebih sering menyebut Sekolah SI sebagai Sekolah Tan Malaka. Berbeda dengan sekolah formal lainnya, siswa di Sekolah SI tidak memakai seragam. (Tan Malaka, 2011: 22-30) Tujuannya untuk menghemat pengeluaran orang tua siswa dan siswa tidak terbebani oleh aturan sekolah yang formalistik. Pendirian Sekolah SI ternyata tidak mendapatkan dukungan dari seluruh anggota SI serta pemerintah yang juga tidak menyukai pendirian Sekolah SI.

Buku *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs* ditulis Tan Malaka ketika umur sekolah masih beberapa bulan, sehingga buku ini masih berisi gagasan, rencana dan situasi awal Sekolah SI. Keberhasilan Tan Malaka mendirikan Sekolah di Semarang diikuti dengan pembukaan cabang Sekolah SI di daerah lain seperti di Bandung dan Ternate. Buku yang ditulis Tan Malaka ini belum dapat menjelaskan seperti apa perkembangan Sekolah SI di tempat lain

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial oleh sebab itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang bertumpu pada empat kegiatan pokok yaitu (Gottschalk, 1986:32) 1). Heuristik yaitu tahapan pertama dalam penelitian yang berfungsi untuk menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah arsip sejaman yang penulis dapatkan di Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Indonesia, sementara sumber sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan keterangan dan sifatnya mendukung sumber primer. Untuk mendapatkan sumber sekunder diperoleh dengan cara studi literatur seperti buku-buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian. 2). Kritik, yaitu tahapan pengujian sumber. Kritik dibagi

dua, pertama kritik ekstern yang digunakan untuk mengetahui keotentikan sumber. Guna memastikan bahwa sumber itu otentik, sumber yang digunakan harus merupakan sumber yang dikehendaki, sumber harus asli atau tidak turunan, dan sumber harus utuh. Kedua, kritik intern yang diperlukan untuk mendapatkan kredibilitas atau kebenaran sumber. Caranya, sumber-sumber yang telah didapat saling dibanding-bandingkan satu sama lain sehingga dapat diperoleh sumber yang dapat dipercaya. 3). Interpretasi dilakukan dengan cara menghubungkan antara fakta yang satu dengan yang lain dalam rangkaian sebab akibat dan melakukan perbandingan terhadap fakta-fakta lainnya, 4). Historiografi, yaitu proses penulisan kembali peristiwa di masa lampau berdasarkan data-data yang telah diperoleh setelah dilakukan proses kritik dan interpretasi sehingga data dalam penulisan dapat dipercaya menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti. (Gottschalk, 1986:18)

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sarekat Islam (SI) awalnya merupakan organisasi para pedagang muslim, khususnya para pedagang batik di Solo yang bernama Sarekat Dagang Islam. Didirikan di Surakarta pada tahun 1911 oleh Haji Samanhudi, dengan tujuan untuk memperkuat usaha dalam menghadapi persaingan dengan pedagang Cina. (Muljana, 2008:121) Berdirinya perkumpulan dagang ini berdasarkan pertimbangan ekonomi. Adanya sebutan Islam pada nama setelah sarekat untuk menunjukkan perlawanan dari pihak pribumi, khususnya Jawa terhadap golongan lain. Pada perkembangannya, SDI mulai muncul juga di tempat-tempat lain seperti di Batavia, Buitenzorg dan Surabaya. Semakin besar organisasi ini maka pada tahun 1912 organisasi ini berubah nama menjadi Sarekat Islam dengan pemimpinnya adalah H.O.S. Tjokroaminoto. Perubahan nama Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam dengan menghilangkan kata Dagang, agar organisasi ini tidak terbatas untuk para pedagang saja, sehingga orang Islam yang bukan menjadi pedagang bisa menjadi anggota dari organisasi ini. (Muljana, 2008:121)

Kondisi pendidikan di Hindia Belanda yang masih memberlakukan diskriminasi terhadap kaum pribumi khususnya non bangsawan dan priyayi membuat Tan Malaka tergerak untuk membuka sebuah sekolah. Ide Tan Malaka untuk membuka sebuah sekolah disambut baik oleh sebagian anggota SI. Dalam rapat anggota SI Semarang pada Maret 1921 disetujui pendirian Sekolah SI. Pada 21 Juni 1921 Sekolah SI Semarang resmi dibuka. Gedung sekolah yang digunakan Sekolah SI masih menggunakan kantor organisasi SI. Di sekolah itu Tan Malaka ditunjuk menjadi penanggung jawab sekolah SI. (Syaifudin, 2012: 178)

Di Sekolah SI para siswa tidak hanya diajarkan tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga dididik untuk menumbuhkan kesadaran nasionalisme akan tanah airnya sehingga kelak akan dapat menjadi kaum pergerakan melawan kolonialisme pemerintah Belanda. Tan Malaka menjelaskan perbedaan antara Sekolah SI dan sekolah pribumi lainnya di dalam tulisan yang berjudul *S.I Semarang dan Onderwijs* yang diterbitkan oleh majalah *Soeara Ra'jat*<sup>112</sup> pada bulan Oktober dan November 1921, yaitu:

“Bahwa Sekolah SI bukan seperti sekolah *particulier* yang lain-lain yang pertama kali buat mencari keuntungan, boleh kita buktikan dengan bermacam-macam jalan. Bukan saja karena ongkos buat sekolah adalah lebih enteng dan pengajaran ternyata lebih baik (seperti keterangan anak-anak sendiri yang datang dari sekolah *particulier*), tetapi terutama sekali, karena hawa (*geest*) di Sekolah SI ada lebih sehat dan lebih dekat dengan watak dan sifat anak asal Timur...” (Malaka, 2011: 21)

---

<sup>112</sup>*Soeara Ra'jat* merupakan majalah milik dari Partai Komunis Indonesia (PKI) yang terbit dua kali sebulan. Tulisan Tan Malaka yang berjudul *S.I Semarang dan Onderwijs* ini kemudian pada bulan Desember 1921 diterbitkan sebagai buku kecil atau brosur. Tebalnya hanya 26 halaman dengan harga 80 sen.

Tan Malaka mendirikan Sekolah SI bukan untuk mencari keuntungan. Ideologi kerakyatan yang dianut Tan Malaka mendasari kepeduliannya terhadap nasib golongan yang terpinggirkan. Pada periode tahun 1920 jumlah sekolah bermutu bagi pribumi di Semarang masih sedikit. Mayoritas sekolah swasta pribumi lainnya bersikap kooperatif terhadap pemerintah Hindia Belanda sehingga pelajaran yang diajarkan di sekolah mengarah kepada budaya Barat. Selain itu uang sekolah di sekolah swasta itu cukup mahal. Tan Malaka menginginkan Sekolah SI berlandaskan budaya asli masyarakat Timur.

Para siswa di Sekolah SI tidak menggunakan seragam seperti siswa di sekolah formal milik pemerintah. Tan Malaka tidak menginginkan siswa sekolah SI merasa terbebani dan terbatas oleh aturan sekolah yang formalistik. Sekolah ini juga mendidik para siswanya untuk menjadi kader. Konteks kader dalam hal ini adalah kelak ketika para siswa telah dewasa mereka dapat mewujudkan cita-cita sekolah SI yaitu mewujudkan kemerdekaan dan memperjuangkan keadilan sosial. (Syaifudin, 2012: 176-191)

Pada awal diresmikan jumlah siswa hanya sebanyak 50 orang. Upacara penerimaan siswa dihadiri oleh orang tua siswa dan pengurus SI. Pada acara seremonial itu dua orang perwakilan siswa mengucapkan janji siswa. Sedangkan para siswa lainnya bernyanyi lagu *Internationale*, lagu kebangsaan kaum sosialis. Semua siswa wajib memakai celana merah pada saat upacara tersebut. Sekolah dapat berkembang dengan cepat, hanya dalam satu tahun siswanya berjumlah 200 orang. (Tempo, 2008: 70) Ada tiga kemungkinan yang menyebabkan mengapa sekolah ini “laku” yaitu, masyarakat tertarik dengan kurikulum yang ditawarkan, sedikitnya jumlah sekolah untuk pribumi membuat sekolah ini menjadi alternatif pilihan, dan biaya pendidikan murah yang disukai oleh orang tua siswa.

Sekolah SI mendapatkan banyak kecaman pada awal berdiri. Tidak hanya dari pemerintah saja tetapi juga dari anggota organisasi Sarekat Islam yang tidak setuju. Pada saat Sekolah SI dibuka, *Soerabajaasch Handelsbad*<sup>113</sup> mengeluarkan seruan, “Hai, pemerintah awasi SI itu!”. Sikap ketidaksenangan terhadap Sekolah SI juga ditunjukkan oleh Residen Semarang yang melarang siswa SI membuat pasar *derma*<sup>114</sup> untuk mencari sumbangan dari masyarakat sekitar dengan cara menyusuri kampung-kampung yang ada di Semarang. Pada saat mencari sumbangan siswa Sekolah SI memakai baju putih dan berselempang merah dengan bertuliskan “Rasa kemerdekaan”. (Poesponegoro, 1993: 258)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa ada tiga tujuan utama Sekolah SI Semarang yang didirikan oleh Tan Malaka, (Malaka, 2011: 22) yaitu:

a) **Untuk memberi senjata yang cukup guna mencari penghidupan dalam dunia kemodalan**

Sama halnya dengan standarisasi tujuan setiap pendidikan di sekolah lainnya yaitu ingin memberikan bekal kepandaian bagi siswanya. Di Sekolah SI ini pelajaran utamanya melingkupi berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa Belanda, Jawa, Melayu, sejarah dan sebagainya. Ilmu yang didapatkan ini diharapkan akan dapat digunakan untuk mencari penghidupan yang layak. Tetapi ada yang berbeda dari kurikulum yang diterapkan dalam sekolah ini yaitu dimasukkannya nilai – nilai budaya. jadi para siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan bakat seninya, terutama seni tradisi. Dengan kata lain bahwa kurikulum di Sekolah SI ini juga berbasiskan kearifan lokal.

Tan Malaka membandingkan keadaan pekerja seni di Belanda seperti pelukis Rembrandt dan Jan Steen yang lebih dihormati oleh rakyat daripada para menteri. Di

---

<sup>113</sup>Merupakan surat kabar berbahasa Belanda yang terbit di Surabaya. Terbit dari tahun 1865-1942. Dihidupkan kembali tahun 1945 dan di tahun 1950an ditutup dan digantikan dengan Surabaya Post.

<sup>114</sup>Kegiatan untuk menacari sumbangan. Biasanya siswa-siswa di sekolah SI mencari sumbangan dengan cara menyanyi di depan umum.

Hindia Belanda, lagu Jawa dan wayang sudah mulai tidak dihargai. Wujud kecintaan terhadap seni dan budaya diwujudkan Tan Malaka dengan memperbolehkan para siswa Sekolah SI untuk menggambar wayang di dinding sekolah. Hanya dalam waktu dua hari dinding sekolah sudah penuh dengan gambar wayang. Meskipun demikian Tan Malaka sadar bahwa bakat seni masih belum dapat digunakan untuk mencari pekerjaan di negeri ini. Oleh karena itu siswa Sekolah SI juga harus dibekali dengan berbagai macam pengetahuan. (Malaka, 2011: 23)

Tan Malaka berpendapat bahwa penduduk pribumi memiliki bakat berhitung yang diwariskan dari tradisi dalam keluarga. Tetapi anak-anak pribumi pada periode tahun 1921 mengalami penurunan kemampuan berhitung dibanding dengan periode dua puluh tahun sebelumnya. Ada dua hal yang menyebabkan penurunan kemampuan berhitung penduduk pribumi. Pertama, dua puluh tahun sebelum tahun 1921 pendidikan di sekolah untuk penduduk pribumi masih menggunakan bahasa daerah sehingga siswa mudah memahami pelajaran. Pada periode tahun 1921 hampir semua sekolah sudah memakai bahasa Belanda, sedangkan penduduk pribumi masih belum dapat lancar berbahasa Belanda. Oleh karena itu, Sekolah SI menjadikan bahasa Belanda pelajaran penting. *Kedua*, cara mengajar guru hanya berdasarkan metode yang sudah baku, tanpa memberikan kesempatan dan ruang kepada siswa untuk dapat berfikir lebih kreatif. Akibatnya apabila menghadapi masalah maka siswa tidak dapat mencari jalan keluarnya sendiri. (Malaka, 2011: 22-24)

Hal unik lainnya adalah tidak adanya *rooste*<sup>115</sup> di sekolah ini. Selain itu sekolah SI juga menerima siswa sekolah kelas II yang sudah berumur 13 tahun, tetapi tidak dapat melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi karena tidak memiliki biaya. Mereka masih muda sehingga belum dapat bekerja. Akhirnya mereka hanya mempunyai dua pilihan yaitu hidup di jalan atau bersekolah di SI. Biasanya mereka sudah dapat berhitung dengan baik, tetapi belum bisa berbahasa Belanda dengan lancar. (Malaka, 2011: 24) Anak-anak yang “terbuang” ini merupakan bibit yang bernilai. Mereka yang tidak bisa melanjutkan sekolah karena biaya, di hatinya sudah mulai timbul rasa perlawanan terhadap kaum pemerintah kolonial

**b) Memberi haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup dengan jalan pergaulan atau perkumpulan.**

Pada dasarnya dunia anak – anak merupakan dunia yang penuh kegembiraan melalui kegiatan bermain dan berkumpul bersama teman - temannya.

Tetapi hal ini tidak lagi dapat dilakukan karena mereka harus belajar siang – malam yang membuat tidak lagi mempunyai waktu untuk bermain. Mereka hanya dapat bermain pada saat *uitspanning*.<sup>116</sup> Akibatnya anak - anak tidak memiliki banyak teman. Mereka hanya mengenal teman mereka yang ada di kelas. Jika ini secara konsisten terus terjadi maka ketika mereka dewasa dapat menjadi pribadi yang individualis. Oleh karena itu, Sekolah SI mencoba membuat sebuah perkumpulan diantara para siswanya. (Malaka, 2011: 25)

Perkumpulan siswa SI berupa *committe*<sup>117</sup> yang disukai siswa, misalnya *committe bibliotheek*,<sup>118</sup> *committe* kebersihan, klub sepak bola. Para siswa akan berkumpul dalam *committe* pilihannya masing-masing pada saat jam istirahat atau sesudah jam sekolah selesai. Perkumpulan ini dikelola sendiri oleh siswa. Susunan kepengurusan masing-masing *committe* seperti ketua dan wakil dipilih oleh siswa secara musyawarah. Aturan dan agenda kegiatan setiap *committe* juga ditentukan oleh siswa. Dengan demikian Sekolah SI

---

<sup>115</sup>Daftar pengajaran

<sup>116</sup>Adalah waktu istirahat di sekolah. Biasanya anak-anak bermain di pelataran sekolah.

<sup>117</sup> Kelompok atau panitia.

<sup>118</sup> Perkumpulan buku-buku

secara tidak langsung memberikan dasar keorganisasian kepada para siswa. Efeknya, para siswa Sekolah SI memiliki keberanian berbicara di depan umum. Siswa Sekolah SI terbiasa berpidato atau bernyanyi di depan anggota-anggota Sarekat Islam pada saat kegiatan pertemuan organisasi. Mereka sering membuat acara pasar derma untuk mencari tambahan uang kas guna mencukupi keperluan dalam perkumpulannya, misalnya untuk membeli koleksi buku-buku. (Malaka, 2011: 27) Tan Malaka mengajarkan siswa Sekolah SI untuk belajar hidup rukun melalui perkumpulan siswa. Hal ini dapat membuat siswa mulai mengerti cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. (Malaka, 2011: 31)

c) **Menunjukkan kewajiban terhadap kaum *kromo***<sup>119</sup>

Mentalitas dan moralitas juga menjadi kunci pembentuk karakter siswa di sekolah ini. Para siswa dididik untuk menjadi pribadi yang peduli kepada sesama, terutama kaum *kromo*. Tan Malaka berpendapat bahwa pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda digunakan untuk melahirkan anak-anak pribumi yang nantinya akan menindas bangsa sendiri dan rasa kemanusiaan. (Syarifudin, 2012: 175) Cara Tan Malaka mendidik siswa sekolah SI untuk peduli dengan *kaum kromo* dimulai dengan hal yang sederhana, yaitu melalui kebersihan.

Berbeda dengan sekolah pemerintah yang mengajarkan dualisme dari makna kebersihan kepada siswanya. Memang para siswa diajarkan untuk bersih, tetapi mereka juga dididik bahwa sifat kotor berhubungan dengan miskin. (Malaka, 2011: 28) Oleh karena itu siswa di sekolah pemerintah tidak mau melakukan pekerjaan membersihkan kelas, karena itu adalah pekerjaan *jongos*<sup>120</sup>. Sikap sebaliknya dilakukan siswa Sekolah SI, setiap hari sebelum pukul 8 pagi, para siswa yang bergabung dalam komite kebersihan bertugas membersihkan kelas. Siswa Sekolah SI tidak hanya diajarkan arti kebersihan, tetapi juga diajarkan cara menciptakan kebersihan. Tidak ada *jongos* di Sekolah SI. (Malaka, 2011: 28-29) Dari hal kecil seperti inilah, dapat dimulai cara menanamkan rasa kepedulian terhadap *kaum kromo*, sehingga ketika siswa menjadi dewasa dan sukses, mereka tidak lupa akan kewajiban untuk menyejahterakan *kaum kromo*. (Malaka, 2011: 30)

Nama resmi sekolah yang didirikan Tan Malaka adalah Sekolah “Sarekat Islam”, dari nama sekolah tersebut terlihat jelas bahwa sekolah tersebut adalah sekolah keagamaan. Kenyataannya Tan Malaka tidak menggunakan unsur *syariat* sebagai dasar pendidikan di Sekolah SI. Inilah yang menjadi penyebab mengapa banyak anggota organisasi SI tidak mendukung pendirian sekolah ini, terutama anggota SI putih.

Setelah mendapatkan sambutan yang baik dari penduduk di Semarang. (Sudrajat, 2006: 137) masalah kemudian timbul, yaitu mengenai guru. Jumlah siswa tidak sepadan dengan jumlah guru. Ada dua penyebab sekolah mengalami kekurangan guru. *Pertama*, gaji guru di Sekolah SI kecil, karenanya sedikit guru yang mau mengajar di Sekolah SI. Jika ada guru yang bersedia mengajar di sekolah SI itu karena ia memiliki jiwa sosial yang tinggi. *Kedua*, Tan Malaka sangat selektif dalam memilih pengajar di sekolah SI, dia tidak ingin sembarang orang menjadi pengajar di Sekolah SI.

Guna mengatasi kekurangan guru, maka pengurus sekolah sering meminta bantuan kepada organisasi Muhammadiyah, untuk bersedia meminjamkan guru. (Mul Khan, 2010: 41) Cara lain yang dilakukan Sekolah SI untuk mencukupi kebutuhan guru adalah menjadikan siswa yang sudah duduk di kelas V, VI, dan VII untuk menjadi guru bantu. Rata-rata mereka berumur 15 tahun ke atas dan merupakan keluaran dari sekolah kelas II, sehingga dianggap sudah memiliki kemampuan yang cukup. Aturan pembagian waktu

---

<sup>119</sup>Kaum kromo dapat diartikan sebagai kaum pribumi golongan bawah yang hidup dalam kemiskinan dan kemelaratan.

<sup>120</sup>Kata lain dari *jongos* adalah pembantu atau babu.

siswa yang menjadi guru bantu adalah mulai pukul 8 pagi sampai 1 siang, mereka belajar di kelas, setelah itu seperempat jam, mereka mengajar untuk adik kelasnya. Tugas mereka adalah membantu mengajar di tingkat kelas paling bawah, yakni untuk siswa yang duduk di kelas I dan II. Selanjutnya, setiap sore para siswa yang menjadi guru bantu diajarkan tambahan ilmu *pedagogi*. (Malaka, 2011: 33-34)

Pemerintah Hindia Belanda mengategorikan sekolah ini sebagai *wilde scholen*. Sifat pendidikan di Sekolah SI bercorak anti kolonial membuat pemerintah tidak memberikan subsidi serta memata-matainya. Sistem pendidikan mengatur bahwa ijazah yang didapatkan dari *wilde scholen* seperti Sekolah SI tidak dapat digunakan untuk melanjutkan ke sekolah milik pemerintah dan juga untuk bekerja di lingkungan pemerintahan. (Poesponegoro, 1993: 141)

## 5. KESIMPULAN

Pendidikan transformatif di Indonesia memang baru mulai populer beberapa tahun belakangan ini. Meskipun demikian ide pendidikan transformatif yang berkaitan dengan pembelajaran yang inovatif dan kreatif telah ada sejak lama. Hal ini dapat dilihat dari analisa Sekolah Sarekat Islam ini. Tan Malaka membangun sekolah tersebut atas dasar kerakyatan yang berpedoman bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua golongan masyarakat. Dalam konteks ini tidak seharusnya pendidikan dikomersilkan. Apa yang telah dilakukan Tan Malaka ini dapat digunakan untuk referensi dan refleksi pendidikan sekarang dan pada masa depan. Dalam hal pendidikan karakter, Tan Malaka membangun mentalitas dan moralitas siswa untuk berjiwa revolusioner agar berani melawan ketidakadilan, serta berhati belas kasih untuk melindungi sesamanya yang terpinggirkan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

- “Goddientig Polietieke Beweging en Scholen 1933”, Arsip Algemeene Rijksarchief (ARA) Belanda Kode B/37, Arsip Nasional Republik Indonesia.  
“Regeerings Almanak 1914”, Arsip Nasional Republik Indonesia.

Buku:

- Frederick, William dan Soeri Soeroto. 1984. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Reformasi*. Jakarta: LP3ES.  
Gottschalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.  
Kartodirdjo, Sartono. 1977. *Memori Serah Jabatan 1921-1930 : Jawa Tengah*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.  
Leirissa, R.Z. 1985. *Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Akademi Pressindo.  
Malaka, Tan, 2011. *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*. Jakarta: Pustaka Kaji.  
Muldjana, M Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional : Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan* Jilid 1. Yogyakarta: LKIS.  
Mulkhan, Abdul Munir dan Ahmad Syafii Maarif. 2010. *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas.  
Moestoko, Sumarsono. 1979. *Pendidikan Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
Niel, Robert Van. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.  
Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1941*. Jakarta: LP3ES.  
Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia 5*. Jakarta: Balai Pustaka.

- S, Nasutioan. 1995. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudrajat, Suryana Sudrajat. 2006. *Kearifan Guru Bangsa: Pilar Kemerdekaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Susetyo, Benny. 2005. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LKIS.
- Syaifudin. 2012. *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia Yang Sosialistis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Buku Tempo. 2008. *Tan Malaka: Bapak Republik Yang Dilupakan*. Jakarta: Tempo.

# PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TRANSFORMATIF: KONSEP DAN APLIKASI

Isnarmi Moeis

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Email: [aanisnarmi213@gmail.com](mailto:aanisnarmi213@gmail.com)

## **Abstrak**

*Kerangka konseptual pendidikan multicultural transformatif dikembangkan berdasarkan karakteristik keragaman bangsa Indonesia. Pendekatan pendidikan ini menggunakan pedagogi kritis yang menempatkan siswa bersama guru sebagai subjek belajar. Guru dan siswa bersama mengelola pembelajaran untuk memunculkan kesadaran tentang masalah-masalah yang menghambat terjalinnya hubungan sosial yang baik sebagai akibat proses pendidikan yang telah berlalu, dan bersama juga mereka merefleksikan keadaan tersebut, untuk menetapkan langkah perubahan yang lebih baik ke depannya. Pada akhirnya proses pendidikan ini memperkuat kompetensi kultural subjek belajar sebagaimana yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia untuk mempertahankan persatuan dalam keragaman.. Penulisan ini merupakan tahap penelusuran teori untuk pengembangan disain Pendidikan Multicultural Transformatif, yang bersifat praktis. Tahap ini salah satu rangkaian penelitian R&D yang menggunakan model ADDIE (Assesment, Design, Development, Implementation, Evaluation). Hasil yang dicapai dari penelusuran teoritis ini adalah bahwa pendidikan multikultural transformatif dikembangkan dengan kerangka berfikir pendidikan kritis yang dimulai dari to name, to reflect critically, and to act, sebagai cara membentuk kompetensi kultural.*

**Kata kunci:** pendidikan multicultural, pendidikan transformative, pedagogi kritis

## **Abstract**

*Conceptual framework of transformative multicultural education is developed based on uniqueness of Indonesian plural society. Critical pedagogy is the core approach of this education that placing teacher and student are subjects of learning. They carry out learning jointly, to generate the consciousness of .subjects about established reality, to reflect critically, to act meaningfully for making transformation. Therefore, transformative multicultural education is a away to build cultural competencies of Indonesian in order to live together in harmony.. This study is literature review to find out theoretical foundation developing a practical design of this multicultural education. The result of the study recommended that transformative multicultural education can be carried out based three steps of critical pedagogy : to name, to reflect critically, and to act .*

**Keywords :** multicultural education, transformative education, critical pedagogy

## **1. PENDAHULUAN**

Pada dasarnya pendidikan multicultural di Indonesia sangat dibutuhkan sesuai dengan amanah filosofis bangsa yang tersirat dalam Pembukaan UUD 45 dan Pancasila, sebagai dokumen utama landasan normative berdirinya Negara Indonesia. Berdasarkan maksud dokumen tersebut bahwa Negara ini dibentuk di atas dasar kesatuan yang mencakup dan mengakomodir semua kemajemukan yang membentuk bangsa Indonesia. Amanah ini di rangkum dalam nilai dasar Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia. Nilai-nilai itu dirumuskan dengan sifat umum, abstrak dan universal memberi peluang bagi semua keyakinan, dan kelompok etnis untuk hidup berdampingan dalam kebersamaan yang



diikat oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan merujuk kepada pendapat Notonagoro (dalam Moeis 2014) tentang isi Pancasila yang menunjukkan hakikat kemanusiaan yang mono pluralis (satu tapi jamak), substansi Pancasila mencerminkan hakikat kemanusiaan dalam kerangka kodratiah bahwa manusia adalah makhluk individu dengan atribut yang jamak. Dalam ketunggalan manusia terdiri atas sifat jasmaniah dan ruhaniah, disamping sifat personal dan sosial, serta sifat sebagai pribadi mandiri dan sekaligus ciptaan Tuhan. Pengakuan terhadap kemajemukan nilai kemanusiaan ini secara tegas menjadi pandangan dasar tentang nilai yang membentuk Pancasila sebagai dasar Negara. Jika diterjemahkan ke dalam nilai yang instrumental, terlihat bahwa hakikat kemanusiaan dalam konteks Negara Indonesia harus terwujud dalam bentuk yang konkrit berupa pengakuan dan penyempurnaan sifat –sifat kemanusiaan yang tunggal dan majemuk. Berarti secara filosofis, Negara Indonesia memang dimaksudkan oleh para pendiri negara sebagai negara multicultural. Konsekuensinya pendidikan juga di arahkan membangun manusia-manusia multicultural. Ke-pluralan hakikat kemanusiaan secara lebih luas dapat diterjemahkan sebagai ke-pluralan masyarakat Indonesia yang menganut berbagai agama, serta tumbuh dan berkembang dalam berbagai tradisi (etnik, bahasa, dan adat istiadat) yang berbeda. Oleh karena itu dapat dikatakan kemajemukan bagi bangsa Indonesia merupakan kodrat kemanusiaan yang mengimplikasikan pengakuan secara luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Amanah filosofis bangsa tersebut tidak terwujud dalam realita sosial kehidupan masyarakat Indonesia. Pemahaman tentang keragaman sering diterjemahkan dalam konteks kepentingan golongan, atau demi eksistensi sebuah golongan dengan mengorbankan golongan lain. Fenomena ini berujung pada konflik antar golongan yang seolah tidak pernah berhenti mulai dari pertikaian individu meluas jadi pertikaian kelompok seperti yang di Kalimantan, Poso, dan Maluku pada awal tahun 2000an hingga saat ini.. Menurut data statistic konflik massal di Indonesia (Statistik Kriminal, Bappenas, 2014: hal 128) mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun :

“ selama tahun 2005 terjadi insiden perkelahian massal di sekitar 1.655 desa/kelurahan atau sekitar 2,37 persen dari jumlah seluruh desa/kelurahan di wilayah administratif Republik Indonesia. Insiden tersebut pada tahun 2008 semakin meningkat terjadi pada sebanyak 2.283 desa/kelurahan (3,03 persen). Seiring dengan meningkatnya kejadian kejahatan di berbagai wilayah di Indonesia, pada tahun 2011 kejadian perkelahian massal kembali merebak dan terjadi pada sebanyak 2.562 desa/kelurahan (3,26 persen). Kejadian perkelahian massal selama periode tahun 2005–2011 meliputi perkelahian antar kelompok warga, perkelahian warga antar desa/kelurahan, perkelahian warga dengan aparat, perkelahian antar pelajar dan perkelahian “

Bentuk konflik yang muncul berbagai macam dengan kemungkinan penyebab terjadinya konflik berakar pada berbagai persoalan. Seperti misalnya keterikatan terhadap tradisi seperti kasus di Ambon (Tri Ratnawati, 2003), dan terlebih lagi ketika pada saat yang sama kedua kelompok dituntut untuk mengorbankan tradisi demi toleransi yang ini merupakan pilihan yang sulit, sehingga dapat memicu konflik (Erni Budiwanti, 2003). Menurut analisis The World Bank (2004) tentang konflik lokal di Indonesia bahwa peningkatan jumlah suku, dan kepadatan tempat beribadah tidaklah menyebabkan konflik, tetapi keberadaan dan peran kelompok agama dan adat pada satu tempat memicu terjadinya konflik, disebabkan tidak adanya titik temu dalam norma yang sepadan untuk disepakati secara lintas kelompok bila terjadi pertikaian. Pada prinsipnya dalam semua bentuk konflik antar kelompok terdapat indikasi rendahnya toleransi dan kemauan untuk mengalah antar kelompok, dan serta kegagalan pemerintah mengkondisikan masyarakat untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Patric Barron dan Joanne Sharpe (2008) berdasarkan analisis terhadap data konflik pasca Suharto, menyimpulkan beberapa tipe konflik yang terjadi di berbagai provinsi yaitu :1) konflik yang berkenaan dengan sumber daya alam (pertikaian tentang kepemilikan, penggunaan, serta akses), 2) konflik administratif (pertikaian tentang pengelolaan pemerintahan, program yang didanai asing, dan pengelolaan badan usaha milik Negara, 3). konflik yang berkenaan pengaruh dan posisi politik terutama mengenai pemilu, 4), konflik berupa balas dendam, Sedangkan penyebab konflik terutama yang menyangkut konflik etnis – agama seperti di Maluku tidak bersifat tunggal sebagaimana analisis Wilson (2008), tetapi disebabkan oleh seperangkat mekanisme yang kompleks dan proses yang tidak menentu sehingga konflik berkembang dari kecil menjadi besar hingga terjadinya eksploitasi politik dan perang agama. Satu hal yang menarik untuk diperhatikan bahwa konflik di Indonesia muncul ke permukaan bersamaan dengan transisi politik menuju demokrasi, setelah berada dalam pemerintahan yang sangat sentralistik, terpola, cenderung aman , tetapi (mengandung sisi negative) menonjolkan identitas nasional yang semu, terkesan mengabaikan identitas kelompok dan golongan (Schefold, 1998). Akhirnya mungkin bisa disimpulkan bahwa konflik antar kelompok menunjukkan ketidaksiapan masyarakat dan juga pemerintah menyambut perubahan kehidupan yang lebih terbuka, beragam, dan setara.

Dari sudut pandang pendidikan , proses menuju bangsa yang harmonis memerlukan intervensi yang dirancang sebagai upaya penyadaran masyarakat dalam menyikapi perubahan. Dengan kata lain, peran pendidikan sangat diperlukan untuk merubah keadaan bila dilihat dari pergeseran pola pikir masyarakat dari monokultural menuju multicultural memerlukan fase-fase yang mencakup : monokultural > kontak antar budaya > konflik budaya > intervensi pendidikan > disequilibrium > kesadaran (awareness) > multicultural (Nieto, 1992). Pendidikan merupakan dasar yang meletakkan fondasi bagi anak untuk menuju kehidupan sosial dalam masyarakat yang beragam. Melalui pendidikan anak disadarkan tentang realita atau jati dirinya dan membangun konstruksi baru menghadapi keragaman di luar dirinya. Pendidikan harus mampu mempersiapkan anak menjadi agen perubahan yang bertanggungjawab secara personal, mampu berpartisipasi dalam tugas kemasyarakatan, dan berorientasi keadilan (Silva & Day, 2011).

Pendidikan tidak hanya mengajarkan “word” tetapi terlebih dahulu mengajarkan siswa melihat “world” (Freire dalam Ritchie cs, 2013). Sebelum siswa belajar konten atau materi pembelajaran, mereka dibelajarkan terlebih dahulu untuk mempelajari konteks sosial, sejarah dan politik di mana mereka berada. Siswa tidak hanya belajar disiplin ilmu tetapi mampu juga mengkritisi dengan kritis realita sosial di mana mereka berada. Mempelajari konten belum cukup untuk membuka kesadaran untuk perubahan. Paulo Freire (1921-1997) mengembangkan system pendidikan yang menempatkan perubahan sosial sebagai tujuan. Titik berangkat dari perubahan adalah penciptaan pengetahuan yang relevan, praktis dan memberdayakan. Penciptaan ini dikaitkan dengan mengkaji bentuk-bentuk opresi melalui analisis terhadap kekuasaan yang mendorong ketidaksetaraan, dan membuka pengetahuan baru yang lebih memberdayakan pada tingkat individu atau kolektif (Tropiano,2008, ).

Adapun maksud dari tulisan ini adalah untuk mengurai landasan-landasan teoritis bagaimana konsep dan aplikasi pendidikan multicultural yang baik dikembangkan sebagai jawaban terhadap permasalahan bangsa yang semakin menjauh dari cita-cita Negara Kesatuan RI.

Moeis (2014) mengembangkan sebuah model konseptual pendidikan multikultural yang disebut dengan Pendidikan Multikultural Transformatif. Model ini dikembangkan berdasarkan atas penelitian (Moeis 2006) berkenaan dengan analisis terhadap konflik etnis di Indonesia di Ambon, Poso, dan Sambas yang terjadi sekitar tahun 1999 hingga awal

2000 an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya pertikaian disebabkan dua hal : 1) Tingginya solidaritas kelompok, dan 2) sikap emosional dan kehilangan daya kritis menyikapi isu yang bersebar. Fenomena ini terjadi karena sifat keragaman masyarakat Indonesia yang dicirikan dengan kuatnya ikatan internal, dan lemahnya interaksi eksternal, sehingga rendahnya interaksi lintas budaya antar kelompok yang berujung pada sikap saling mencurigai satu sama lain. Keadaan ini dimanfaatkan oleh pihak yang ingin melestarikan konflik sebagai upaya politis. Ketidakmampuan masyarakat membaca alur berfikir politik ini menyebabkan masyarakat kehilangan daya kritis untuk mencerna isu yang menyulut pertikaian antar golongan.

Berdasarkan analisis konflik tersebut telah dirumuskan satu model konseptual yang memiliki dimensi nilai, dimensi pengembangan keilmuan, dan dimensi pedagogi. Dimensi nilai mencakup : nilai ketakwaan, nilai persatuan dalam bingkai NKRI, nilai keragaman budaya, supremasi hukum, dan kemanusiaan yang berkeadilan social. Pengembangan nilai dilakukan secara multidisiplin, dengan perspektif local dan global. Target pendidikan adalah terjadinya perubahan pada diri subjek belajar, pada masyarakat, dan tataran Negara. Tujuan dari pendidikan untuk membangun kompetensi multicultural yang meliputi :1) penguatan jati diri, 2). Kemampuan interaksi sosial yang bersifat dialogis, kritis, berpikiran terbuka, dan 3) kemampuan bertindak secara adil.

Selanjutnya kajian-kajian teoritis dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai fondasi keilmuan dari model, untuk selanjutnya dikembangkan menjadi disain praktis yang akan diimplementasikan.

## **2.METODOLOGI**

Pengembangan kerangka konseptual pendidikan transformatif ini menggunakan model ADDIE yang banyak dipakai dalam pengembangan aktifitas pembelajaran di sector industri dan juga di lapangan pendidikan (Seda Khadimally, 2015) . Model ini terdiri dari lima langkah yang dihadirkan secara linear, yaitu Analysis – Design – Development – Implementation –Evaluation. Tahap analisis merupakan bagian penting yang menentukan bentuk disain, yaitu berdasarkan analisis konflik yang terjadi tahun 1999 hingga 2000an (Moeis, 2006) dikembangkan satu model konseptual pendidikan multicultural transformative. Untuk mengimplementasikan model perlu dikembangkan satu disain pendidikan multicultural transformative yang bersifat praktis. Satu langkah pengembangan disain adalah melalui penelusuran kepustakaan untuk mendapatkan landasan teoritis yang jelas bagi penyusunan disain. Tulisan ini adalah bagian dari kegiatan penelusuran teoritis tersebut. Hasil yang diharapkan adalah diperolehnya prinsip-prinsip dasar pendidikan multicultural dan rekomendasi arah pengembangan disain pendidikan multikultural transformative.

## **3.TINJAUAN PUSTAKA**

Asas dari pendidikan multikultural transformatif adalah perubahan diri dan perubahan sosial. Perubahan diri berawal dari kesadaran individu tentang hal-hal yang menyebabkan ketidak harmonisan hubungan sosial di sekitarnya, dan kemauan untuk memilah-milah penyebab dari diri dan di luar diri. Melalui proses interaksi dalam pembelajaran, individu merefleksi bahwa realita sosial sebagai produk yang berakar sebagian dari internal (dalam diri) dan sebagian dari eksternal (orang lain). Asas ini bersifat personal, sosial dan kultural (Vygotsky, 1978; Bruner 1990). Dari diri yang berubah lahir pribadi yang berfikiran terbuka, rasional, berpengetahuan sehingga membentuk identitas diri yang secara personal memiliki nilai jati diri yang kuat, namun fleksibel menyikapi kondisi eksternal yang berbeda. Pribadi ini diharapkan menjadi pelopor yang mampu menciptakan suasana sosial yang harmonis, dan toleran. Pada tataran ini terjadinya perubahan sosial (Moeis, 2014). Pendidikan transformatif menempatkan

aktifitas “dekonstruksi” ketidak berdayaan dalam realita diri subjek untuk kemudian membangun atau me”rekonstruksi” realitas baru yang kuat dan mampu menghadapi perbedaan. Aktifitas ini merupakan proses pembelajaran yang penting sebagai upaya membangun keasadaran, menciptakan makna, dan melakukan perubahan. (Mirza, 2011). Pendidikan multikultural transformatif menempatkan pembangunan kesadaran kritis sebagai sentral aktifitas pendidikan. Dalam hal ini diperlukan kemampuan dialog, pengungkapan masalah, dan eksplorasi tema-tema kritis berkaitan dengan isu perbedaan dalam masyarakat (Jayne R. Beilke, 2005).

Perubahan merupakan inti dari pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif berarti adanya suasana belajar dengan proses kritis yang membawa seseorang ketingkat kesadaran dan menolak segala bentuk opresif dan ketidakadilan yang ditemuinya. Proses ini melibatkan dimensi kognitif, emosi dan dinamika kejiwaan, serta dimensi sosial kemasyarakatan (Peter Willis, 2007). Belajar transformatif terjadi apabila seseorang sampai pada suatu tingkat kesadaran tentang konteks dari keyakinan dan asumsi yang dipegangnya, kemudian mampu mengkritisi nilai dan asumsinya sendiri, ketika dia mampu mempertimbangkan perspektif alternative, dan dia mampu membuat keputusan yang menghindari perspektif lama, kemudian mengambil tindakan berdasarkan perspektif baru, dan berupaya membawa perspektif baru ke dalam konteks yang lebih luas (Mezirow dalam Nuangcharleem , 2010) . Dalam pendidikan transformative terjadi perubahan yang mendasar terhadap pandangan dunia seseorang melalui dialog dan wacana yang memberi peluang untuk menilai keyakinan, perasaan dan nilainya sendiri Menjadi kritis bukan dalam makna negative berupa kritik, tetapi berarti kemampuan melihat “latar” yang berpengaruh membentuk realita baik secara historis, ekonomi, sosial, politis (Wink, 2000)

Pendidikan transformatif membentuk pribadi yang sadar politik, sejarah , bahkan ideologi melingkari yang realita hidupnya. Pendidikan merupakan proses untuk menggali realita sebagai sesuatu yang terkait dengan sejarah dan perubahan, bukan sebagai kebenaran yang statis, mutlak (Giroux, 1997). Realita adalah “teks” yang harus dimaknai melalui proses “membaca, menginterpretasi, mengkritisi” sinyal-sinyal budaya yang membentuk , mendominasi, menguasai struktur teks. Dari itu, kerangka berfikir yang membentuk perubahan dalam pendidikan transformatif terletak ada upaya mendekonstruksi hubungan realita (*real world*) dengan kekuasaan yang dominan, menuju realita baru yang berdaya. Sebagai contoh bagaimana April Baker-Bell (2013) melaporkan studi tentang pembelajaran bahasa Inggris untuk kelompok minoritas dirancang dengan cara yang jauh dari budaya mereka sehingga menimbulkan kegagalan dalam pembelajaran. Untuk keluar dari masalah pembelajaran dimulai dengan proses kritis mendalami konteks sejarah, budaya, dan politik yang terdapat dalam bahasa asli untuk memperkuat kesadaran mereka tentang kemampuan berbahasa mereka. Kemudian mereka didorong untuk menginterogasi gagasan dominan dari bahasa dan menjadi pelaku aktif dalam pendidikan bahasa mereka, terakhir melakukan kritisi kurikulum pembelajaran bahasa untuk mereka. Contoh lain studi Desyllas & Sinclair ( 2014), dalam mengembangkan pembelajaran yang bertujuan untuk pembentukan kompetensi pekerja sosial dalam berinteraksi dengan kelompok marginal. Peran mediasi dalam bentuk karya seni sebagai sarana ekspresi siswa mengungkapkan tentang diri (*real word*) dan hubungan dengan hirarki kekuasaan. Ekspresi seni dan pengungkapan makna merupakan awal pembentukan kesadaran siswa tentang ketidak adilan, kemudian membangun arah baru menempatkan dirinya menjadi pelaku gerakan yang menciptakan realita yang lebih berkeadilan.

Pendidikan multikultural transformatif mengembangkan kompetensi kultural siswa berupa jati diri, dialog, adil melalui proses pembelajaran yang dinamis, terencana, dialogis, dan kritis. Proses ini merupakan antitesis terhadap keonsep pendidikan yang monolog, terpusat dan dominasi guru yang disebut dengan “banking concept”

Paulo Freire (1998) yang mengkritisi konsep pendidikan bank ini dengan mengungkap ciri-cirinya yaitu: guru adalah pengajar siswa adalah belajar, guru orang yang mengetahui segalanya siswa adalah nol pengetahuan, guru memikirkan siswa objek rencana yang dipikirkan guru, guru berbicara siswa mendengar saja, guru membuat disiplin siswa objeknya, guru melakukan pilihan untuk siswanya, guru merencanakan tindakan untuk siswanya, guru memilih program untuk siswa, guru pemegang otoritas pengetahuan dan profesi yang mengekang kebebasan siswa, dan guru adalah subjek pembelajaran dan siswa objeknya. Pendidikan demikian disebut sebagai proses dehumanisasi yang menciptakan siswa yang gagal dalam membangun dirinya menjadi manusia yang bermanfaat. Untuk itu diperlukan pendidikan yang merubah status siswa dari objek menjadi objek dari tidak berdaya menjadi berdaya. Proses ini dimulai dari membangun kesadaran menuju transformasi dari “diri orang lain” menjadi “dirinya sendiri”

Freire (p 74) mengembangkan konsep pendidikan yang membebaskan siswa dari tekanan sistem yang tidak mendidik yang dikenal dengan “*problem posing*” –*education*. Pendidikan merupakan respon terhadap sistem dengan mengangkat kesadaran bahwa mereka berada lingkaran “bukan diri” nya menjadi “dirinya” sendiri. Upaya pendidikan merupakan aktifitas kognisi yang melibatkan proses interaksional guru dan siswa; mengajar dan belajar (Wink, 2000) sebagai proses pembudayaan interpersonal (Vygotsky, 1978) yang pada tataran tersebut guru dan siswa belajar membangun makna (Bruner, 1990) tentang dirinya, realitanya, sistem nilai, sejarah yang mempengaruhi diri untuk membentuk kesadaran tentang jadi diri (Moeis, 2014).

Bagi Freire konsep pendidikan sebagai aktifitas “kognisi” merupakan negasi terhadap konsep “narasi”. Kognisi menempatkan guru sebagai subjek belajar bersama siswa. Melalui belajar guru dan siswa sama-sama membangun “*consciousness*” (kesadaran) tentang realita dengan dialog sebagai pusat pembelajaran. Siswa tidak lagi berperan sebagai “*docile body*” atau “manusia robot” yang mendengarkan guru bercerita, tetapi siswa adalah co-inverstigator dalam dialog dengan guru untuk menemukan dunianya, serta keterkaitan dunianya dengan konteks yang lebih luas (p 75). Dalam hal ini pendidikan merupakan praktek “pembebasan” dari dominasi yang membatasi pengetahuan; dan pada akhirnya siswa memiliki “kekuatan” untuk mempersepsi secara kritis ‘*way they exist*’ in the world with which and in which they find themselves”. Siswa menyadari bahwa dunianya bukanlah statis tetapi merupakan proses yang terus berjalan dalam transformasi.

Bagi Mc Laren (1998) pendidikan (lebih radikal lagi) merupakan proses “*self empowerment*” dan “*sosial transformation*” Pendidikan kritis memungkinkan guru, siswa, peneliti memperoleh makna yang lebih tentang sekolah yang berperan sebagai lembaga turut menciptakan ketidakadilan, yang menjadikan masyarakat terkotak-kotak, yang memproduksi nilai dan keistimewaan para elit. Kemudian pendidikan kritis berupaya membangun komitmen baru untuk membentuk belajar dan bertindak yang berdasarkan solidaritas dan mengangkat derajat orang yang terpinggirkan. Karena itu, pendidikan kritis menjadi kan orang memiliki kekuatan dalam diri untuk bangkit dan merubah keterpurukan. Pendidikan adalah proses membangun kekuatan diri dan perubahan sosial.

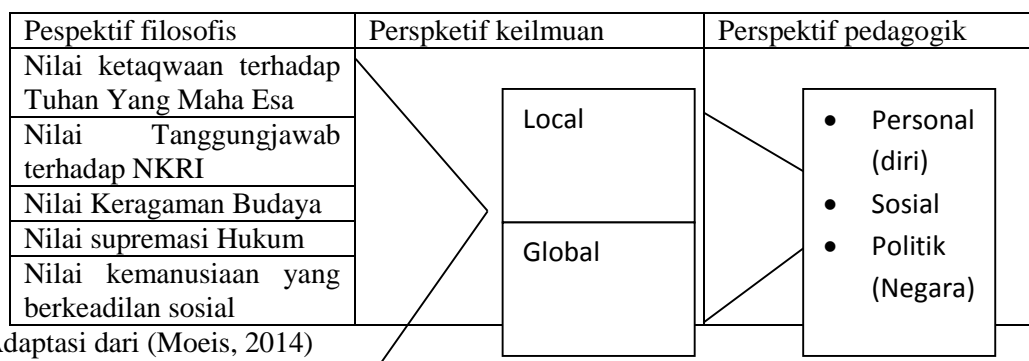
Pendidikan transformatif memiliki kaitan dengan pendidikan kritis. Perubahan terjadi ketika subjek belajar mengkritisi realitanya. Mengkritisi bukan mengkritik dalam makna negatif tetapi berarti menemukan sesuatu “ketidakadilan” “ketidakpatutan” yang terbentuk dari proses budaya, sejarah, kelembagaan, untuk kemudian membangun “diri yang baru”. Pendidikan transformatif merupakan proses “learning and re-learning” (Wink, 2000). Melalui pendidikan guru dan siswa belajar dalam “lautan” ide-ide baru dan menantang untuk mengintegrasikan ide tersebut kedalam realita. Wink (p27) mengeksplorasi bahwa proses pendidikan adalah belajar membuka “keasadaran” tentang ketidak

berdayaan untuk bangkit ketaraf berdaya, dan memungkin guru dan siswa memiliki kepercayaan diri tentang pengetahuannya, kemampuannya, dan pengalamannya. Dalam proses membentuk kesadaran guru dan siswa mengerti tentang apa yang terjadi dengan segala bentuk ‘penamaan’, ‘pengistimewaan’ “perangkingan” “pengasingan” yang menyebabkan guru dan siswa kehilangan harga diri, kehilangan kemampuan, kehilangan kemampuan berfikir secara kritis. Keasadaran membuka adanya hegemoni dalam diri dan di luar diri. Proses awal dari pendidikan transformatif adalah “*problem posing*” mempertanyakan realita dan segala struktur pembentuknya, dan produknya adalah “kesadaran” tentang “ketidakberdayaan diri” dan upaya bangkit membangun “keberdayaan diri” yang baru.

Untuk membandingkan arah pendidikan transformatif ada tiga bentuk model pendidikan yang tercatat sebagai paradigma pendidikan yaitu model transmisi budaya, inkuiri sosial, dan inkuiri reflektif (Barr, Bath, and Smith, 1978). Sementara Wink (2000) melihat dalam tiga istilah model transmisi, model generatif dan model transformasi. Bentuk pertama menempatkan pendidikan sebagai terpusat kepada guru dengan siswa pendengar pasif. Model generatif mencakup model inkuiri sosial dan inkuiri reflektif merubah peran guru menjadi fasilitator yang membantu siswa menemukan jawaban permasalahan sebagai upaya pengembangan keterampilan berfikir kritis. Kedua bentuk pendekatan dan model menempatkan siswa dalam kelas sebagai subjek belajar. Bentuk ketiga lebih berbeda di mana siswa dan guru membangun pengetahuan dalam kelas dan mengembangkannya ke dalam komunitas untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Pendidikan transformatif memfasilitasi guru dan siswa belajar untuk merubah diri dan kehidupannya di tengah komunitas. Oleh karena itu, proses pendidikan berlangsung dalam kesetaraan guru dan siswa sebagai subjek belajar, berlangsung dalam dialog yang konstruktif, (Freire, 1978), berlangsung dalam proses belajar bersama (Wink, 2000) dalam iklim yang bersaudara (Mc Laren, 1978), melibatkan emosi dan kognisi dalam interaksi sosial yang aman (Vygotsky, 1978), sehingga guru dan siswa mampu membangun makna yang tentang dirinya yang punya arti bagi kebersamaan dengan orang lain (Bruner, 1978). Pendidikan multikultural transformatif pada akhirnya menghasilkan guru dan siswa yang punya kompetensi kultural: jati diri, dialogis, adil (Moeis, 2014) sehingga mampu yang merubah wajah masyarakat yang bermusuhan menjadi masyarakat yang solid, harmonis dan bersahabat.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan suatu bangsa tidak lepas dari latar budaya, kekhasan, dan sistem nilai bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan multikultural transformatif bertolak dari karakteristik masyarakat Indonesia (Moeis, 2014). Landasan pertama adalah sistem nilai filosofis bangsa Indonesia yang bersifat religius, yang memberi warna ke dalam nilai inti pendidikan multikultural transformatif yaitu: nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai tanggungjawab terhadap negara Kesatuan Republik Indonesia, nilai keragaman budaya, nilai supremasi hukum, dan nilai kemanusiaan yang berkeadilan sosial. Nilai ini dibingkai dalam perspektif lokal dan global sebagai landasan pengkajian yang multidisiplin. Kemudian dikembangkan dalam kerangka pedagogis dalam tiga dimensi ; personal, sosiologis, dan politis. Jika digambarkan dalam diagram akan tampak kerangka konseptual pendidikan multikultural transformatif dalam tiga perspektif sebagai berikut.



Kompetensi utama yang jadi tujuan pendidikan multikultural transformatif adalah terbentuknya individu yang memiliki jati diri, memiliki kemampuan dialogis yang terbuka, rasional, berwawasan, serta bertindak adil dalam konteks kemanusiaan.

Mengikuti prinsip pembelajaran pendidikan kritis, pendidikan berjalan dalam proses membangun kesadaran kritis guru dan siswa. Dalam hal ini mengikuti Wink (2000) bahwa dalam pendidikan transformatif semangat inkuiri mengarah kepada pencarian makna. Siswa butuh tempat yang aman bagi mereka dalam eksplorasi yang berisiko, guru merubah peran dari mengontrol pengetahuan menjadi pengembang proses dimana siswa mengambil kepemilikannya terhadap belajar, dan kemampuan menghadapi resiko dalam memaknai dan menerapkan pengetahuan. Belajar adalah problem posing yang mengikuti pola : *to name, to reflect critically, and to act*. *To name* adalah fase melihat masalah, memberi label terhadap masalah, di dalam diri, di dalam kelas di masyarakat semua ada label-label yang dibentuk oleh sistem, seperti masyarakat terasing, masyarakat maju, anak cerdas anak bodoh dst. *To reflect critically*, berarti seberapa penting pelabelan bagi individu sehingga mempengaruhi dirinya dan cara pandangya terhadap sesuatu. *To act*, melihat tindakan yang diperbuat di atas pemberian nama, dan mencoba tindakan baru yang lebih adil, berkemanusiaan, dan membawa kerharmonisan

Landasan psikologis pendidikan multikultural transformatif memperhatikan prinsip interaksi sosial yang berjalan dalam kerangka interaksi guru siswa sebagai basis di sekolah. Interaksi ini merupakan ruang sosial sebagai awal pembentukan nilai yang disebut sebagai tataran interpersonal sebagaimana gagasan Vygotsky (Wertsch, 1985). Pembelajaran berlangsung dalam dialog guru dan siswa. Dari tataran interpersonal menuju tataran intra personal yang kemudian membentuk dialog internal sebagai suara batin yang menjadi pengarah perilaku. Proses perpindahan dialog eksternal menjadi internal adalah proses pendidikan yang dijalankan secara konsisten, dan ruang yang aman bagi siswa untuk membangun makna, serta memberi kesempatan untuk mewujudkan komitmen perubahan. Secara praktis penerapan pendidikan multikultural transformatif dapat berjalan dalam berbagai pendekatan inovatif yang berpusat pada siswa.

## 5.KESIMPULAN

Pengembangan disain pendidikan multicultural transformatif memerlukan kajian teoritis yang kuat dan definitif. Hal ini disebabkan, pendidikan transformatif melibatkan emosi sekaligus kognisi. Pendidikan ini perlu dijalani dengan suasana atau iklim belajar yang aman untuk mengeksplorasi hal-hal yang “menyakitkan” sebagai penghalang terjadinya dialog dan hubungan yang harmonis serta toleran. Jika pendidikan ini dirancang secara sistematis akan mampu melahirkan subjek belajar yang memiliki jati diri yang kuat, sikap yang terbuka, rasional dan toleran, serta mampu bersikap adil atas dasar kemanusiaan.

## 6.DAFTAR BACAAN

- Baker-Bell, April, (2013) "I Never Really Knew the History behind African American Language": Critical Language Pedagogy in an Advanced Placement English Language Arts Class. *EQUITY & EXCELLENCE IN EDUCATION*, 46(3), 355–370, 2013
- Barr, Robert, and Bath, James, and Shermis, Samuel (1978) *The nature of sosial studies . California: an ETC Publication.*
- Barron, Patrick, and Sharpe , Joanes (2008) local conflict in Post Suharto Indonesia: variation in violence level and form through local news paper. *Journal of Asian Studies* no 8 (2008) 395-423
- Beilke, Jayne R. (2005) *Whose World Is This? multicultural education Spring 2005*
- Bruner, Jerome (1990) *The Acts of Meaning . Massachusetts: Harvard Press.*
- Budiwanti, Erni (2003) Mempertahankan Identitas dan toleransi Beragama; Minoritas Muslim di Lombok dan Bali. dalam INIS (ed) . *Konflik Komunal di Indonesia Saat ini. Seri INIS:41* Leiden-Jakarta 2003.
- Crist. Wilson (2008) *Ethno religious Violence in Indonesia : from Soil to God.* London and New York: Routledge
- Desyllas, Moshoula Capous & Sinclair, Allison (, 2014) Zine-Making as a Pedagogical Tool for Transformative Learning in Sosial Work Education . *Sosial Work Education, 2014 Vol. 33, No. 3, 296–316*  
<http://dx.doi.org/10.1080/02615479.2013.80519>
- Freire, Ana Maria and Macedo Donaldo (2000) *The Paulo Freire Reader.* New York : the CIP group
- Khadimally, Seda (2015) Designing Effective Curricula with an Interactive Collaborative Curriculum Design Tool (CCDT) *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology – July 2015, volume 14 issue 3*
- Mirza, Nathalie Muller (2011) Civic Education and Intercultural Issues in Switzerland: Psychosocial Dimensions of an Education to "Otherness" *Journal of Sosial Science Education © JSSE 2011 Volume 10, Number 4, 2011, pp. 31–40 ISSN 1618–5293*
- Nieto, Sonia (1992) *Affirming Diversity The Socio political context of Multicultural Education.* NY: Longman
- Mc Laren, Peter (1998) *Life In Schools: An Introduction to Critical Pedgogy in the foundation of Education;* NYC: Longman
- Moeis, Isnarmi (2014) *Pendidikan Multikultural Trasformatif.* UNP Press: Padang
- Nuangchalerm, Prasart (2010) Promoting Transformative Learning of Preservice Teacher through Contemplative Practices *Asian Sosial Science* Vol. 6, No. 1 ED507559
- Ratnawati, Tri (2003) "Mencari kedamaian di Maluku. Suatu Pendekatan Historis Politis", dalam INIS (ed) . *Konflik Komunal di Indonesia Saat ini. Seri INIS:41* Leiden-Jakarta 2003
- Ritchie, Scott; Cone, Neporcha; An, Sohyun; and, Bullock, Patricia (2013) .Teacher Education for Sosial Change: Transforming a Content Methods Course Block. *Current Issues in Comparative Education* 15(2): 63-83
- Scheiford, Rheimard (1998) *Domestication of Culture . Nation building and ethnic diversity in Indonesia.* from <http://www.kitlv-journals.nl>
- Silva, Janelle M , and Day , Regina (2011) *Cultivating Agents of Change in Children Theory and Research in Sosial Education* Winter 2011, Volume 39, Number 1, pp. 61-91



Tropiano, Carmelo (2008) Paulo Freire, Sosial Change, and the Teaching of Gothic Literature. *College Quarterly Spring 2008 - Volume 11 Number 2*

Willis, Peter (2007) Transformative pedagogy for sosial capital. *Australian Journal of Adult Learning* Volume 47, Number 3 november 2007 EJ 797565

Vygotsky, LS (1978) *Mind in Society*. Massachusetts: Harvard Press

Wertsch, James (1985) *Vygotsky and the Sosial Formation of Mind*. Cambridge: Harvard University Press

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA  
DALAM MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA  
DI PERGURUAN TINGGI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS  
SRIWIJAYA**

**Dyah Hapsari Eko Nugraheni**  
Program Studi Sosiologi, FISIP, Unsri  
Email : dyah\_enh@yahoo.co.id

**Abstrak**

*Secara umum penelitian ini ingin mewujudkan pembangunan karakter pada generasi muda di perguruan tinggi khususnya Universitas Sriwijaya berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter generasi muda sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber- Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia , berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan hanyasampai pada penghitungan tingkat frekwensi untuk melihat seberapa besar tingkat Implementasi nilai-nilai Pancasila dan merupakan pendekatan yang sesuai untuk melihat dan menjelaskan tentang indikasi fenomena keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila di Perguruan Tinggi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UNSRI setuju tentang pendapat bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang baik maka harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (91,81 %) telah terimplementasinya pemahaman pada nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam Pancasila (65,54%), memahami dan melaksanakan nilai persatuan (62,78 %), sedangkan pada implementasi memahami nilai kerakyatan ada keseimbangan jawaban antara yang setuju (48,81%) dan yang tidak setuju(43,68 %),sedangkan tentang memahami nilai keadilan kebalikannya artinya mereka tidak setuju dengan perlakuan yang tidak adil (66,02 %) Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif Bangsa yang ber- Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa yang menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Bangsa yang mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa, Bangsa yang demokratis dan menjunjungtinggi hukum dan Hak Asasi Manusia, serta bangsa yang mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan agar dapat terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan nilai-nilai Pancasila*

**Kata kunci :** *Implementasi nilai-nilai Pancasila, Pembangunan Karakter Bangsa*

**Abstract**

*The purpose of this research is to relais character building for young generation as specially in Sriwijaya University based on Pancasila values. Bisides that,it is also meant to form and developthe character of young generation in order to get society who believe in God , has just humanity,has the spirit of unity for Indonesia, Democracy, and Social justice for all the people of Indonesia. It is a kuantitatif research. The research shows that most of the students (91,81 %) agrees that the people of Indonesia must believe in God, 65,54 % support to apply humanity values of Pancasila, 62,78 %keeps the unity of Indonesia, 48,81 % acercises Democratic values, and 66,02 % approves social justice. Pancasila way of life mean that every aspect of life is accourdence with the values of Pancasila.*

**Keywords :** *Implementation values of Pancasila, character building Nation*

## **1.PENDAHULUAN**

Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku ,melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah , mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong tiba-tiba berubah menjadi anarkis , konflik sosial terjadi dimana-mana, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun , ketidaktaatan berlalu lintas ,kesenjangan sosial ekonomi politik ,kerusakan lingkungan ,ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat.

Mula-mula kita harus menyadari bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnik (*multi-ethnic society* ) Apakah ini menjadi penyebab lemahnya integrasi masyarakat Indonesia ? (Wirutomo,2012 ). Bahkan di kota-kota besar muncul perilaku ketidak acuhan, kesibukan yang berkaitan dengan kepentingan pribadi, ketidakpedulian dengan sesama, yang berakibat rasa kesetiakawanan cenderung meluntur.Munculnya pola perilaku mahasiswa yang menyimpang antara lain mengambil jalan pintas , tuntutan fasilitas yang berlebihan menyebabkan menurunnya etos kerja.Disamping itu muncul juga perilaku mau menang sendiri,kurang patuh pada hukum, semakin banyak pelanggaran yang dilakukan terhadap tata tertib yang berlaku dampaknya kecenderungan menurunnya disiplin pribadi. Meningkatnya frekwensi dan intensitas perkelahian antar kelompok anak-anak , remaja, mahasiswa dan orang dewasa yang diakibatkan karena kecenderungan kurangnya kemampuan menalar, komunikasi dan penyelesaian masalah melalui dialog diantara pelaku. Mobilitas kegiatan yang sangat tinggi sehingga sering melupakan fungsinya dalam keluarga yang berakibat kecenderungan melunturnya fungsi utama keluarga.Semua itu menunjukkan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.

Memperhatikan situasi dan keadaan karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut,kita perlu untuk mengambil inisiatif melakukan pembangunan karakter bangsa, hal ini tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional.( UU no 17 Thn 2007 )

Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi nilai-nilai Pancasila di perguruan tinggi Universitas Sriwijaya ?
2. Bagaimana agar dapat terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi Iptek serta menjunjung tinggi keberagaman dalam makna Bhineka Tunggal Ika?

Permasalahan bangsa dan negara ini tidak bisa kita biarkan berlarut-larut tanpa campurtangan perguruan tinggi dalam mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila karena tanpa kita sadari ternyata bahwa kita sekarang sedang mengalami : (1) Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, (2) Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, (3) Bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa

dan bernegara, (4) Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) Ancaman disintegrasi bangsa dan, (6) Melemahnya kemandirian bangsa.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Implementasi

Menurut Lester dan Stewart Jr ( 2000; 104 dalam Agustino, 2006 :139) mereka mengatakan bahwa implementasi sebagai suatu proses dan suatu hasil ( output ), yaitu tercapai atau tidaknya tujuan –tujuan yang ingin diraih.

### 2.2. Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila :

Pancasila merupakan Dasar Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sehingga memiliki fungsi yang sangat fundamental. Artinya, Pancasila merupakan falsafah Negara dan pandangan/ cara hidup bagi bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai cita-cita nasional. Sebagai dasar Negara dan sebagai pandangan hidup, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan dipedomani oleh seluruh warga negara Indonesia dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka nilai-nilai Pancasila sepatutnya menjadi karakter masyarakat Indonesia sehingga Pancasila menjadi identitas atau jati diri bangsa Indonesia . Nilai – nilai fundamental ini menjadi sumber nilai luhur yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa yang mencakup :

- a. **Kedamaian** ,Kedamaian adalah situasi yang menggambarkan tidak adanya konflik dan kekerasan. Segala unsur yang terlibat dalam suatu proses sosial berlangsung secara selaras, serasi dan seimbang, sehingga menimbulkan keteraturan, ketertiban dan ketenteraman. Segala kebutuhan yang diperlukan oleh manusia dapat terpenuhi, sehingga tidak terjadi perebutan kepentingan. Hal ini akan terwujud bila segala unsur yang terlibat dalam kegiatan bersama mampu mengendalikan diri.
- b. **Keimanan** ,Keimanan adalah suatu sikap yang menggambarkan keyakinan akan adanya kekuatan transendental yang disebut Tuhan Yang Maha Esa. Dengan keimanan manusia yakin bahwa Tuhan menciptakan dan mengatur alam semesta. Apapun yang terjadi di dunia adalah atas kehendak-Nya, dan manusia wajib untuk menerima dengan keikhlasan.
- c. **Ketaqwaan** ,Ketaqwaan adalah suatu sikap berserah diri secara ikhlas dan rela diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa, bersedia tunduk dan mematuhi segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.
- d. **Keadilan**, Keadilan adalah suatu sikap yang mampu menempatkan makhluk dengan segala permasalahannya sesuai dengan hak dan kewajiban serta harkat dan martabatnya secara proporsional diselaraskan dengan peran fungsi dan kedudukannya.
- e. **Kesetaraan** ,Kesetaraan adalah suatu sikap yang mampu menempatkan kedudukan manusia tanpa membedakan jender, suku, ras, golongan, agama, adat dan budaya dan lain-lain. Setiap orang diperlakukan sama di hadapan hukum dan memperoleh kesempatan yang sama dalam segenap bidang kehidupan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.
- f. **Keselarasan**, Keselarasan adalah keadaan yang menggambarkan keteraturan, ketertiban dan ketaatan karena setiap makhluk melaksanakan peran dan fungsinya secara tepat dan proporsional, sehingga timbul suasana harmoni, tenteram dan damai. Ibarat suatu orkestra, setiap pemain berpegang pada partitur yang tersedia, dan setiap pemain instrumen melaksanakan secara taat dan tepat, sehingga terasa suasana nikmat dan damai.

- g. **Keberadaban** ,Keberadaban adalah keadaan yang menggambarkan setiap komponen dalam kehidupan bersama berpegang teguh pada ketentuan yang mencerminkan nilai luhur budaya bangsa. Beradab menurut bangsa Indonesia adalah apabila nilai yang terkandung dalam Pancasila direalisasikan sebagai acuan pola pikir dan pola tindak.
- h. **Persatuan dan Kesatuan** ,Persatuan dan kesatuan adalah keadaan yang menggambarkan masyarakat majemuk bangsa Indonesia yang terdiri atas beranekaragamnya komponen namun mampu membentuk suatu kesatuan yang utuh. Setiap komponen dihormati dan menjadi bagian integral dalam satu sistem kesatuan negara-bangsa Indonesia.
- i. **Mufakat** ,Mufakat adalah suatu sikap terbuka untuk menghasilkan kesepakatan bersama secara musyawarah. Keputusan sebagai hasil mufakat secara musyawarah harus dipegang teguh dan wajib dipatuhi dalam kehidupan bersama.
- j. **Kebijaksanaan** ,Kebijaksanaan adalah sikap yang menggambarkan hasil olah pikir dan olah rasa yang bersumber dari hati nurani dan bersendi pada kebenaran, keadilan dan keutamaan. Bagi bangsa Indonesia hal ini sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila.
- k. **Kesejahteraan** , Kesejahteraan adalah kondisi yang menggambarkan terpenuhinya tuntutan kebutuhan manusia, baik kebutuhan lahiriah maupun batiniah sehingga terwujud rasa puas diri, tenteram, damai dan bahagia. Kondisi ini hanya akan dapat dicapai dengan kerja keras, jujur dan bertanggungjawab.( LPPKB, 2010 )

Dengan memahami konsep, prinsip dan nilai yang terkandung dalam Pancasila, diharapkan generasi muda dapat mengimplementasikan secara nyata dalam berbagai bidang kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.

### 2.3. Karakter Bangsa

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir , olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran , pemahaman, rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap NKRI.( Kebijakan Nasional Pembangunan karakter Bangsa thn 2010 - 2025 )

### 2.4.Pembangunan Karakter Bangsa

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya kolektif-sistemik suatu Negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan Negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasionalnya, regional dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, patriotic, dinamis, berbudaya dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembangunan karakter bangsa dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran,

pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa dan Negara. ( Kebijakan Nasional Pembangunan karakter Bangsa tahun 2010-2025 )

## **2.5.Karakter Bangsa yang berlandaskan falsafah Pancasila**

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut :

### **1. Bangsa yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa**

Ber –Ketuhanan Yang Maha Esa adalah bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia . Karakter Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa seseorang tercermin antara lain saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu; tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain.

### **2. Bangsa yang menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Sikap dan perilaku menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab diwujudkan dalam perilaku hormat menghormati antar warga Negara sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia . Karakter kemanusiaan seseorang tercermin antara lain dalam pengakuan atas persamaan derajat, hak dan kewajiban ; saling mencintai, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan , merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia serta mengembangkan sikap hormat-menghormati.

### **3. Bangsa yang mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa**

Komitmen dan sikap yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan , dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara , bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-*Bhinneka Tunggal Ika*.

### **4. Bangsa yang Demokratis dan menjunjung tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia**

Sikap dan perilaku demokratis yang dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan merupakan karakteristik pribadi warga Negara Indonesia. Karakter kerakyatan seseorang tercermin dalam perilaku yang mengutamakan kepentingan masyarakat dan Negara , tidak memaksakan kehendak kepada orang lain , mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, beritikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama; menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah; berani mengambil keputusan yang secara moral dapat

dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

### 5. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan

Komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan merupakan karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan social seseorang tercermin antara lain dalam perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan ; sikap adil; menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban; hormat terhadap hak-hak orang lain; suka menolong orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras dan menghargai karya orang lain.

### 2.6. Alur pikir pembangunan karakter bangsa



## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan hanya sampai pada penghitungan tingkat frekwensi untuk melihat seberapa besar tingkat Implementasi nilai-nilai Pancasila dan merupakan pendekatan yang sesuai untuk melihat dan menjelaskan tentang indikasi fenomena keberhasilan Implementasi nilai-nilai Pancasila di Perguruan Tinggi Universitas Sriwijaya dan terwujudnya Pembangunan Karakter Bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi Iptek serta menjunjung tinggi keberagaman dalam makna Bhineka Tunggal Ika.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana responden sehari-hari melakukan aktivitasnya sebagai mahasiswa di Universitas Sriwijaya. Pemilihan ini didasarkan atas kriteria bahwa Universitas Sriwijaya merupakan Universitas yang memiliki jumlah mahasiswa yang banyak karena memiliki 10 (sepuluh) Fakultas dan mahasiswanya berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

### 3.2 Responden dan Teknik Pengumpulan Data

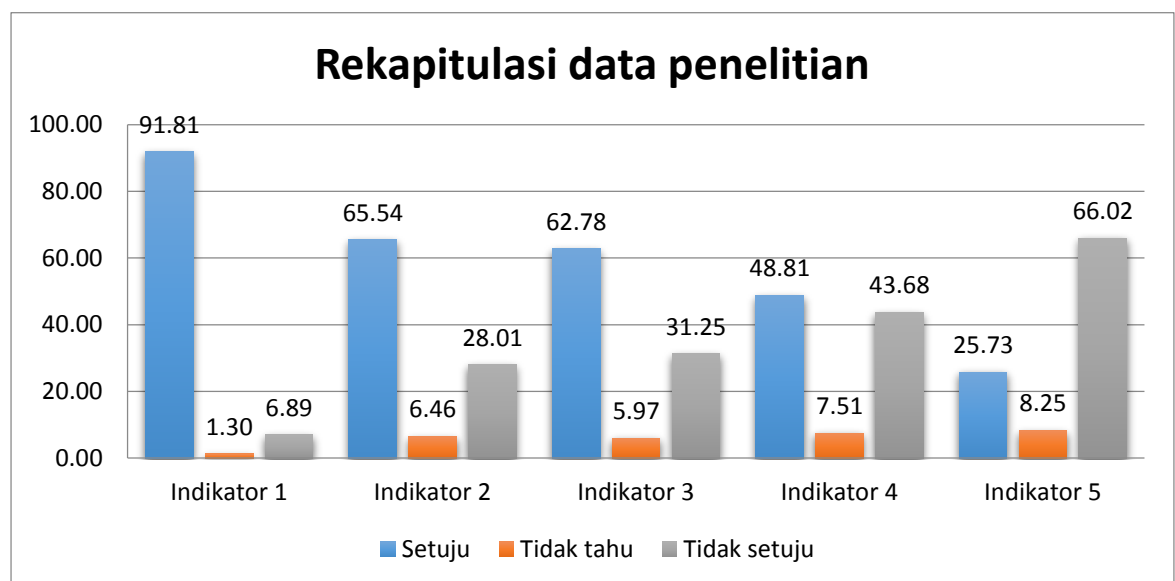
Penentuan responden dalam penelitian ini digunakan secara quota yang diambil dari masing-masing fakultas sebanyak 10 orang sehingga mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan selanjutnya adalah mengumpulkan data dengan menyebarkan questionair pada sepuluh fakultas yang masing-masing fakultas 10 bh questionair sehingga semuanya mencapai 100 bh.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Pengolahan hasil penelitian dengan statistik deskriptif digunakan pada penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian kuantitatif yang bertujuan hanya menggambarkan keadaan gejala sosial apa adanya, tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana distribusi frekuensi pada suatu data dapat dipersentasikan.

## 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Grafik Gabungan Indikator



Dari hasil Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mewujudkan Pembangunan Karakter Bangsa pada mahasiswa UNSRI yang diambil dari 100 responden ternyata bahwa 91,81 % menyatakan setuju pada memahami nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Ber – Ketuhanan Yang Maha Esa adalah bentuk kesadaran dan perilaku iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Karakter Ber- Ketuhanan Yang Maha Esa seseorang tercermin antara lain saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu; tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain, memahami bahwa mereka memiliki kedudukan yang sederajat. Dari jawaban ini bisa kita simpulkan bahwa mahasiswa Unsri



telah dapat mengimplementasikan sila pertama dengan cara saling menghormati perbedaan agama diantara mereka dengan tidak mengganggu satu dengan yang lainnya, sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup diantara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk sila yang kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab yang menjawab setuju 65,54% dari jawaban tersebut dapat diartikan bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang harus dihargai sesuai dengan norma keadaban yang diikuti oleh nenek moyang kita dan tidak ada eksploitasi dari yang kuat pada yang lemah. Karakter kemanusiaan seseorang tercermin antara lain dalam pengakuan atas persamaan derajat, hak dan kewajiban ; saling mencintai, memiliki tenggang rasa yang tinggi, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan , merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia serta mengembangkan sikap hormat-menghormati di dalam perbedaan budaya, adat dan kepercayaan yang ada.

Untuk sila yang ketiga Persatuan Indonesia terimplikasi sebesar 62,78 % , artinya bahwa mereka tidak setuju jika di dalam menjaga persatuan dan kesatuan NKRI adalah kewajiban orang TNI/ POLRI saja tetapi berjuang membela bangsa dan Negara adalah kewajiban setiap warga negara dapat melalui bidang apa saja, cinta tanah air diwujudkan dengan ikut melestarikan budaya dan bahasa Indonesia , mereka juga tidak setuju jika kita sebagai warga Negara lebih menghargai budaya barat dan menganggap bahwa budaya barat lebih modern dibanding budaya asli Indonesia, Bhineka Tunggal Ika harus diwujudkan dengan pergaulan yang baik, Jika disuruh memilih saya lebih suka produk luar negeri daripada produk dalam negeri ,pendapat ini mereka kurang setuju. Jika ada perbedaan pendapat masyarakat lebih senang untuk bermusyawarah.

Untuk sila yang ke empat Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan terimplementasi antara setuju dan yang tidak setuju hanya selisih 5,13 % karena yang setuju sebesar 48.81 % dan yang tidak setuju sebesar 43.68 % ,artinya bahwa mereka tidak setuju kalau harus memilih jawaban dalam bermusyawarah saya harus menguasai forum agar keinginan saya bisa terlaksana. Jika keputusan minoritas adalah bagian dari keinginan saya, dan keputusan akhirnya adalah bukan keinginan saya, maka saya terpaksa menerima hasil musyawarah dengan setengah hati. Dalam mengemukakan pendapat saya harus diterima dengan mutlak . Sehingga hasil yang didapat hampir sama ini menunjukkan bahwa mereka tentunya menginginkan adanya peran aktif masyarakat tanpa adanya paksaan dan pada dasarnya masyarakat telah mengenal system demokrasi dalam prinsip-prinsip toleransi dan kekeluargaan. Karakter kerakyatan seseorang tercermin dalam perilaku yang mengutamakan kepentingan masyarakat dan Negara , tidak memaksakan kehendak kepada orang lain , mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama; beritikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama; menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah; berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Untuk sila yang kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh rakyat Indonesia yang menjawab setuju dengan pertanyaan yang diajukan hanya 25.73 % dan yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan sebesar 66,02 % , artinya bahwa mereka tidak sependapat dengan pernyataan, Adil menurut saya adalah sesuai dengan kebutuhannya , Ketika ada teman yang sedang berkelahi (konflik), maka saya akan membela teman yang paling akrab dengan saya , Dalam hidup bermasyarakat atau berteman, maka orang harus lebih menghormati hak-hak saya , Karena saya adalah anak orang terhormat, maka orang harus

lebih menghormati saya daripada orang biasa . Menolong orang harus dilihat dan dipilih siapa yang kita tolong. Saya lebih baik membeli *handphone* terbaru daripada meminjamkan uang kepada teman yang lagi butuh pinjaman uang . Walaupun pekerjaan saya adalah menyangkut hajat orang banyak, tapi apa yang saya lakukan itu adalah untuk diri sendiri dan tidak ada urusan dengan kepentingan umum dan bersama ini menunjukkan bahwa mereka tetap menginginkan adanya nilai yang mengandung dalam perbuatan yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan ; sikap adil; menjaga keharmonisan antara hak dan kewajiban; hormat terhadap hak-hak orang lain; suka menolong orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras dan menghargai karya orang lain.

## **5.KESIMPULAN**

Universitas Sriwijaya merupakan salah satu perguruan tinggi yang besar di luar pulau Jawa memiliki sepuluh fakultas dengan mahasiswa yang beraneka ragam asal daerah dan memiliki budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya ,dan ternyata dari hasil penelitian ini terbukti bahwa pemberian kuliah pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mampu memberikan pembentukan dan pembangunan karakter mahasiswa dengan telah terimplementasinya nilai-nilai yang ada dalam Pancasila yang nantinya dapat mewujudkan Indonesia yang maju dan bermartabat. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut yang meliputi :

1. Bangsa yang ber- Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Bangsa yang menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Bangsa yang mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa
4. Bangsa yang Demokratis dan menjunjung tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia
5. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan

Agar dapat terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi Iptek serta menjunjung tinggi keberagaman dalam makna Bhineka Tunggal Ika adalah melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang wajib untuk diberikan pada pendidikan tinggi karena perguruan tinggi adalah tempat untuk melahirkan agen-agen perubahan yang merupakan intelektual-intelektual muda yang kelak menjadi tenaga inti pembangunan dan pemegang estafet kepemimpinan bangsa.

### **Saran**

1. Untuk membangun karakter mahasiswa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila diharapkan dosen pengampu matakuliah baik Pancasila maupun Pendidikan Kewarganegaraan untuk lebih meningkatkan sosialisasi nilai-nilai Pancasila dengan cara sering mengadakan FGD.
2. Melalui pendidikan Pancasila dan PKN mahasiswa lebih banyak untuk diajak berdiskusi masalah yang berkaitan dengan bangsa baik lingkup Regional, Nasional dan Internasional
3. Diperlukan pembudayaan dalam proses belajar mengajar baik dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan di kampus maupun di lingkungan masyarakat.

4. Perlunya memberdayakan mahasiswa dalam kegiatan –kegiatan kampus ,sehingga mahasiswa semakin banyak berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda baik agama dan budayanya.
5. Perlu dijalin kerjasama dengan perguruan tinggi yang lain maupun stakeholder yang berkaitan dengan usaha pembangunan karakter mahasiswa melalui nilai-nilai Pancasila.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, A. 2012. Karakter Sebagai Unsur Kekuatan Bangsa. Makalah disajikan dalam “Workshop Pendidikan Karakter bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi” , tanggal 31 Agustus – 2 September 2012 di Jakarta
- Buku Ajar. 2010. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian ( MPK ). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Unit Pengembangan Teknis –MPK Universitas Sriwijaya.
- Bungin, Burhan , 2010.*Penelitian Kuantitatif ,Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Bogdan, Robert dan Taylor J Steven. 2005. *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Creswell, Jhon W. (2003). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 2<sup>nd</sup> Edition*. London dan New Delhi: Sage Publication.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi , 2014 , *Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi*, MKWU ( Mata Kuliah Wajib Universitas).
- Kebijakan Nasional .*Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Pemerintah Republik Indonesia,2013
- Kumpulan Makalah.2009. *Kongres Pancasila “Meneguhkan , Mereaktualisasikan dan Merevitalisasikan Nilai-Nilai Pancasila menuju terwujudnya Indonesia yang modern, demokratis, adil dan sejahtera”*, Kerjasama Universitas Gadjah Mada dan Mahkamah Konstitusi RI. Balai Senat UGM.Yogyakarta.
- Koesoema , Doni, 2012, *Pendidikan Karakter,Utuh dan Menyeluruh* , Penerbit Kanisius.
- Miles, Mathew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Naskah Akademik. 2013.*Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan . Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Simposium dan Sarasehan .Peringatan Hari Lahir Pancasila.*Pancasila Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Bangsa*. Gedung “ Panca Darma “ Balai Senat UGM. Agustus 14-15 .2006
- Wirutomo, Paulus.”*Sistem Sosial indonesia* ”, UI –Press, 2012
- Eko,2015<http://ejournal.iainda.ac.id/index.php/JDarussalam/article/download/32/30/UU> no 17 thn 2007

## KETIDAKADILAN SOSIAL DALAM LAYANAN PENDIDIKAN

Tuti Budirahayu<sup>121</sup>

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Airlangga

Email: [tutibudirahayu@yahoo.com](mailto:tutibudirahayu@yahoo.com)

### **Abstract**

*This paper is a research analysis about the reality of social injustice in an education service in one of public primary schools in Surabaya. The social environment of school is particularly coming from the poor people. This research is particularly a response to the situation of education service implementation which tends to be discriminative. The government has been ignoring to the need of low level society to get a justice in education service. This study seeks to identify the dimensions of social injustice by using the perspectives of thought John Rawls and Nancy Fraser. The research method used is qualitative. The findings showed that the dimension of social injustice that occurs in schools is distributive unjust, procedural, participatory, and interactional. The contextual factors that become the cause of social injustice basically caused more by external factors, such as : ( a) the government's ignorance of the alarming conditions that experienced by the school community ; ( b) the policy of BOS funds have not been fully able to improve the quality of education services; and ( c) the ineffectiveness of monitoring and evaluation procedures for the process of continuous education service delivery in schools.*

**Keywords:** social injustice, quality, education service

### **1.PENDAHULUAN**

Tema yang diangkat dalam tulisan ini adalah tentang persoalan ketidakadilan (*unfairness*) dalam dunia pendidikan, artinya, bagaimana hak warga untuk mendapatkan layanan pendidikan yang berkeadilan tidak dapat terpenuhi dengan baik. Meskipun di dalam dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia telah tercantum adanya semangat untuk menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, tetapi dalam kenyataannya ketidakadilan masih terus berlangsung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk juga dalam melaksanakan amanat mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan formal. Banyak hal yang bisa disebut sebagai bentuk-bentuk ketidakadilan atas hak-hak warga negara untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak. Salah satu contoh adalah tidak meratanya kualitas layanan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan hasil studi tentang kinerja sekolah di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional<sup>122</sup> dapat disimpulkan, bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara tingginya jumlah siswa yang lulus dari jenjang pendidikan dasar (jumlah yang lulus hampir mendekati 99 persen) dengan layanan pendidikan yang seharusnya bisa dinikmati secara layak dan manusiawi oleh siswa. Dari hasil penelitian tersebut nampak bahwa angka rata-rata pada beberapa indikator kinerja sekolah (khususnya yang berkaitan dengan variabel masukan) belum menunjukkan peningkatan kualitas, yaitu: (1) di jenjang SD, kompetensi guru yang didasarkan atas ijazah pendidikan terakhirnya, yaitu D2, masih sekitar 25,53 persen, selebihnya belum mencapai jenjang pendidikan D2; (2) ruang kelas yang mengalami kerusakan berat di jenjang SD cukup banyak, yaitu 24,52 persen; (3) rasio buku-siswa,

---

<sup>121</sup> Staf pengajar di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga

<sup>122</sup> *Wajah Pendidikan Bangsa*, Laporan Hasil Survei Dasar Pendidikan Nasional 2003 Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, laporan penelitian, tidak diterbitkan.

baik di jenjang SD maupun SMP, masih memprihatinkan, di mana seorang siswa mendapatkan kurang dari satu buku; (4) fasilitas perpustakaan di jenjang SD hanya dimiliki oleh 27,55 persen sekolah; dan (5) kompetensi kepala sekolah di jenjang SD, yang diukur dengan kepemilikan ijazah minimal D3, baru sekitar 22,26 persen. Sedangkan pada variabel hasil pembelajaran, terlihat pula angka rata-rata di beberapa indikator kinerja sekolah yang belum menunjukkan peningkatan kualitas, yakni: (1) siswa mengulang di jenjang SD angka rata-ratanya masih sekitar 3,34 persen; (2) nilai rata-rata Ujian Akhir Sekolah, baik di jenjang SD maupun di jenjang SLTP, angkanya masih rendah, yaitu 6,41 (untuk jenjang SD) dan 5,76 (untuk jenjang SMP).

Data yang ditunjukkan melalui survei tersebut nampaknya masih tetap konsisten dengan kondisi di tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, diketahui bahwa pada Akhir Januari 2004 sebanyak 535.825 dari 900.000 ruang kelas SD di tanah air (sekitar 59 persen) berada dalam kondisi rusak<sup>123</sup>. Kerusakan gedung sekolah tersebut terus saja terjadi hingga awal Mei 2006, sehingga kegiatan belajar mengajar di sejumlah sekolah terhambat, ditambah lagi dengan minimnya fasilitas belajar yang ada, seperti sedikitnya buku pelajaran dan peralatan belajar di kelas<sup>124</sup>. Di samping itu, kualitas guru-gurunya pun juga masih belum memadai, artinya, banyak guru di jenjang tersebut belum memiliki sertifikasi atau ijazah yang sesuai dengan kualifikasi sebagai pengajar. Berdasarkan laporan yang dikumpulkan oleh Kelompok Kerja Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2004, setidaknya 60 persen guru Madrasah di seluruh tingkatan di Indonesia tidak memenuhi kualifikasi. Begitu juga untuk sekolah umum, sebanyak 60 persen guru SD dan 50 persen guru SLTP juga belum memenuhi kualifikasi<sup>125</sup>.

Selain persoalan tentang rendahnya kualitas kinerja sekolah dan kurang memadainya fasilitas pendidikan yang diterima siswa, masih ada persoalan lainnya yang seringkali dikeluhkan para orang tua. Persoalan itu adalah tentang tingginya biaya pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah memang sudah beritikad untuk menaikkan anggaran pendidikan dan melakukan penyaluran dana pendidikan melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Namun, persoalan tentang relatif besarnya biaya pendidikan yang ditanggung oleh orang tua murid tetap menjadi keprihatinan berbagai pihak. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2004)<sup>126</sup>, diketahui bahwa beban biaya pendidikan ternyata lebih banyak ditanggung orang tua murid dari pada oleh pemerintah. Porsi biaya pendidikan yang dipikul orang tua mencapai 53,74 sampai 73,87 persen dari total biaya pendidikan. Untuk jenjang SD, besaran biaya satuan pendidikan keseluruhan yang ditanggung orang tua sebesar 73,53 persen dan di jenjang SMP, beban orang tua dalam menanggung biaya satuan pendidikan keseluruhan sebesar 70,88 persen. Sementara, porsi biaya pendidikan yang ditanggung pemerintah dan masyarakat (selain orang tua siswa) sebesar 26,13 sampai 42,26 persen dari total biaya pendidikan yang harus dikeluarkan. Tingginya biaya pendidikan yang ditanggung orang tua, selain disebabkan oleh banyaknya komponen biaya pendidikan yang menjadi beban orang tua, seperti biaya transport, pembelian buku pelajaran dan pembelian seragam, juga karena banyak pungutan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Sedangkan anggaran pendidikan dari pemerintah lebih banyak dialokasikan untuk komponen biaya penunjang, yang menyangkut penyediaan

---

<sup>123</sup>Kompas, Jumat, 23 Januari 2004

<sup>124</sup>*Siswa Belajar di Ruang Sewaan, Kado Duka di Hari Pendidikan Nasional 2006*, Kompas, Jumat, 5 Mei 2006, hal. 12.

<sup>125</sup>*Mayoritas Guru Tidak Memenuhi Syarat*, Kompas Edisi Jawa Timur, 3 Mei 2005.

<sup>126</sup>Berdasarkan Laporan Tim Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, dalam Kompas, 3 Mei 2005

sarana dan prasarana, tambahan honor guru, pengembangan fisik sekolah, pengadaan buku pelajaran, dan sebagainya.

Memperhatikan berbagai ketidakadilan sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, maka Menjadi menarik bila persoalan tersebut dikaji secara sosiologis. Kajian semacam itu akan memperkaya studi-studi sosiologi yang berkaitan dengan perbedaan (*differentiation*) atau ketidaksetaraan (*inequality*) dalam pranata pendidikan. Untuk itu studi ini difokuskan pada upaya memahami fenomena ketidakadilan sosial di dalam penyelenggaraan layanan pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Yang dimaksud dengan penyelenggaraan layanan pendidikan dalam konteks ini adalah berbagai aktivitas yang dilakukan oleh sekolah untuk menyelenggarakan atau melaksanakan layanan pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (tertuang di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, nomor 19 tahun 2005). Sekolah dasar dijadikan *setting* penelitian, karena pada jenjang inilah target pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi semua warga yang pertama-tama ingin dicapai oleh negara. Di samping itu, melalui hasil kajian *Independent Evaluation Group* (IEG), sebuah lembaga penelitian di bawah Bank Dunia yang bertugas untuk mengevaluasi hasil proses belajar di sekolah dasar, ditemukan bahwa kualitas hasil pendidikan dasar di Indonesia masih berada di bawah standar<sup>127</sup>.

Berikut adalah permasalahan penelitian yang menjadi fokus studi ini:

- a. Bagaimanakah dimensi-dimensi ketidakadilan sosial yang teridentifikasi melalui realitas obyektif yang terjadi di dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di sekolah?
- b. Apakah faktor-faktor kontekstual dalam proses penyelenggaraan layanan pendidikan mewarnai dinamika ketidakadilan sosial yang terjadi di sekolah?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Fenomena Ketidakadilan di Sekolah

Meskipun kebijakan wajib belajar telah ditetapkan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat lemah terlindungi haknya untuk mendapatkan layanan pendidikan, tetapi dengan buruknya kondisi layanan pendidikan formal di Indonesia, menjadikan masyarakat Indonesia apatis terhadap berbagai kebijakan pendidikan yang diluncurkan pemerintah. Sekolah sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan, dapat dianggap telah melakukan pengingkaran rasa keadilan sosial bagi para siswa dan orang tuanya bila masih mengedepankan prinsip-prinsip bisnisnya dalam memberikan pelayanan pendidikan. Sebagai penganut amanat rakyat, negara dapat saja dituduh telah mengingkari nilai-nilai di dalam deklarasi universal tentang Hak-Hak Azasi Manusia, konvensi UNESCO, Perjanjian Internasional pada hak-hak Ekonomi, Sosial dan Budaya serta di dalam Konvensi Hak-Hak Anak, dan Undang Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Terjaminnya rasa keadilan sosial merupakan salah satu mandat yang diberikan oleh masyarakat kepada negara dalam mengatur pembagian nikmat dan beban dari suatu kerja sama sosial<sup>128</sup>.

---

<sup>127</sup>Hendri, Davy, *Pendidikan Dasar, Kuantitas vs Kualitas?* Dalam <http://klikdiksos.blogspot.com/2007/07/pendidikan-dasar-kuantitas-vs-kualitas.html>, Senin, 31 Juli 2007

<sup>128</sup>Bur Rasuanto, *Keadilan Sosial: Pandangan Deontologis Rawls dan Habermas Dua Teori Filsafat Politik Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 6

Keadilan sosial menurut konsepsi Rawls<sup>129</sup> meliputi aspek-aspek kesamaan atau kesetaraan (*equality*) dalam distribusi kebutuhan-kebutuhan primer, pendapatan, kekayaan, hak-hak, kemerdekaan dan kesempatan, serta kehormatan diri. Memperoleh kesempatan untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu adalah juga salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh negara terhadap segenap warganya. Tidak terpenuhinya rasa keadilan sosial dalam bidang pendidikan, khususnya di jenjang pendidikan dasar, secara argumentatif dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, belum nampak adanya kesungguhan dari negara dan segenap warga masyarakat dalam menerapkan prinsip-prinsip yang menjamin terpenuhinya kesetaraan dan keadilan untuk memperoleh pendidikan yang layak bagi semua warganya. Prinsip-prinsip yang digariskan di dalam Deklarasi HAM, UNESCO, Konvensi Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya serta Konvensi tentang Hak-Hak anak, meliputi<sup>130</sup>: (a) *availability*, yaitu kewajiban pemerintah untuk menyediakan sekolah sebagai upaya memfasilitasi hak masyarakat untuk mendapatkan pendidikan, termasuk di dalamnya adalah kewajiban pemerintah untuk menjamin bahwa sekolah tidak memungut biaya alias diberikan secara gratis untuk semua anak usia sekolah; (b) *access*, yaitu memberikan kesempatan kepada semua warga masyarakat untuk bisa diterima bersekolah, minimal di jenjang pendidikan dasar, tanpa diskriminasi dan dengan biaya seminimal mungkin, bahkan gratis; (c) *acceptability*, memberikan jaminan pendidikan yang berkualitas di sekolah, paling tidak sesuai dengan standar minimum yang memenuhi aspek kesehatan dan keamanan, baik fisik maupun psikis bagi anak didik, dan dipersiapkan pula dengan guru-guru profesional yang dimonitor oleh pemerintah. Dalam aspek *acceptability* ini hak-hak azasi manusia tetap diperhatikan, seperti memberi kesempatan yang sama kepada kelompok minoritas dan melarang pendisiplinan di sekolah dengan menggunakan hukuman fisik pada anak didik (d) *adaptability*, yaitu kemampuan untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik bagi anak.

Hal lain yang juga dapat dianggap memberi andil terhadap terciptanya ketidakadilan sosial dalam pendidikan adalah karena adanya disparitas atau perbedaan antarsekolah. Sebagai contoh, masyarakat masih senang memberi label terhadap sekolah-sekolah tertentu yang dianggap favorit atau unggulan, atau label-label lain yang menunjukkan bahwa ada perbedaan, entah itu perbedaan dalam hal layanan pendidikan, kualitas kinerja, atau perbedaan proses pembelajaran, yang berakibat pula pada perbedaan perlakuan antara sekolah yang mendapat label tertentu dengan sekolah yang tidak diberi label. Masyarakat pun cenderung memandang berbeda pada sekolah-sekolah yang menarik biaya pendidikan mahal, disangkanya dengan biaya pendidikan yang tinggi kualitas sekolah menjadi lebih baik. Fenomena tentang disparitas atau perbedaan sekolah pada hakekatnya bertentangan dengan fungsi sekolah yang egaliter. Secara sosiologis, kesetaraan yang diharapkan terjadi di sekolah tidak terwujud apabila suatu sekolah diposisikan lebih rendah atau lebih tinggi dari sekolah-sekolah yang lain. Perbedaan sekolah, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, akan semakin melanggengkan ketidakadilan sosial.

Bentuk ketidakadilan dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya seperti yang telah disebutkan di atas, namun juga dialami oleh anak-anak dalam interaksinya dengan teman-teman maupun dengan guru, kepala sekolah atau tenaga pendidik yang ada

---

<sup>129</sup>Ibid hal. 43

<sup>130</sup>Tomasevki, Tomasevski, Katarina, 2003, *Educatioan Denied: Cost and Remedies*, Sed Books, London & New York, hal: 51-52

di sekolah. Ketidakadilan yang terjadi antar siswa secara psikologis dikenal dengan istilah *bullying*, yaitu suatu tindakan kekerasan, fisik maupun psikis, yang dilakukan oleh anak-anak ataupun orang dewasa yang merasa dirinya lebih kuat atau berkuasa terhadap anak-anak yang dianggap lebih lemah. Bentuk-bentuk *bullying* antara lain: memukul, menampar, memalak, meminta paksa yang bukan miliknya, memaki, mengejek, menggosip, membodohkan, mengerdilkan, mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi. Sedangkan ketidakadilan yang dialami siswa dari para guru umumnya juga terjadi secara fisik maupun psikis. Dari data yang dikumpulkan oleh Jaringan Pendidikan untuk Keadilan di sembilan provinsi di Indonesia, diketahui bahwa opini siswa tentang guru mereka umumnya bersifat negatif. Bentuk-bentuk perlakuan negatif yang diterima murid dari gurunya antara lain: dihukum *push up*, dipukul dengan tangan atau penggaris, dijewer, bahkan dilempar penghapus, dibentak dengan kata-kata kasar (seperti bodoh atau goblok), atau kata-kata makian lainnya<sup>131</sup>.

## **B. Dimensi Keadilan Sosial**

Berbagai literatur menjelaskan bahwa pengertian tentang keadilan sosial disejajarkan dengan keadilan distributif, di mana hakekat dari keadilan sosial itu sendiri berkaitan dengan alokasi kebaikan atau manfaat yang dibutuhkan untuk kepentingan orang banyak<sup>132</sup>. Sedangkan pengertian keadilan distributif itu sendiri adalah upaya untuk mendistribusikan keadaan atau barang secara merata di mana keadaan atau barang tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum. Keadilan sosial juga dimaknai sebagai terbukanya akses dan kesamaan kesempatan disertai dengan jaminan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, khususnya pada mereka yang telah dikesampingkan atau diabaikan secara sistematis, seperti karena perbedaan ras/etnisitas, jender, usia, kecacatan fisik atau mental, pendidikan, orientasi seksual, status sosial-ekonomi, atau karakteristik lainnya yang melatarbelakanginya. Azas yang ditegakkan di dalam keadilan sosial adalah bahwa semua orang memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama, sesuai dengan hak-hak azasi manusia, dan mendapatkan alokasi yang adil dari sumber-sumber daya yang ada di masyarakat<sup>133</sup>.

John Rawls, salah seorang ilmuwan yang meletakkan dasar-dasar filsafat politik melalui teori keadilan, menjelaskan pengertian keadilan sosial melalui spektrum yang lebih luas, namun garis besar pemikirannya mengarah pada persoalan keadilan distributif dan prosedural. Teori keadilan yang dikemukakan Rawls menjadi bagian dari berbagai pemikirannya untuk mewujudkan negara yang sejahtera. Prinsip keadilan menurut Rawls meliputi dua hal. Pertama, bahwa keadilan sosial lebih didasarkan pada aspek-aspek kesamaan atau kesetaraan (*equality*) dalam distribusi kebutuhan-kebutuhan primer, pendapatan, kekayaan, hak-hak, kemerdekaan dan kesempatan<sup>134</sup>. Makna dari prinsip yang pertama ini adalah bahwa setiap warganegara harus memiliki hak yang sama; dalam konteks ini setiap upaya pendasaran hukum yang berpihak pada etnis, agama, atau

---

<sup>131</sup>Pendidikan untuk Semua: Suara Mereka Tak Didengar oleh Wakil Rakyat, Kompas, 4 Mei 2006, hal. 1

<sup>132</sup>Jary, David & Julia Jary, 1991, *Collins Dictionary of Sociology*, British: HarperCollins Publisher, hal. 333.

<sup>133</sup> Lee, Courland C, 2007, *Social Justice: A Moral Imperative for Counselors*, Alexandria, VA: American Counseling Association

<sup>134</sup> Rawls, John, 2006, *Teori Keadilan: Dasar-dasar Filsafat Politik untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Negara* (terjemahan, dari *Theory of Justice*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1995), Jogjakarta: Pustaka Pelajar, hal. 4



kelompok status tertentu berarti sudah menciptakan institusi sosial yang tidak adil<sup>135</sup>. Kedua, keadilan tidak membiarkan pengorbanan yang dipaksakan pada sekelompok orang yang tidak beruntung dan diperberat oleh sebagian besar keuntungan yang dinikmati oleh sedikit orang. Dengan prinsip yang kedua ini Rawls menekankan bahwa ketidaksamaan sosial-ekonomi harus diatur sedemikian rupa sehingga dari keadaan tersebut maka keuntungan juga ditujukan bagi yang paling tidak beruntung. Prinsip ini bisa menjadi dasar keberpihakan kepada nilai-nilai kemanusiaan, di mana yang miskin, yang terpinggirkan, para korban yang kalah dalam persaingan atau mereka yang secara struktural sudah dalam posisi lemah mendapat perhatian dan perlakuan yang adil. Untuk itu maka dalam setiap kebijakan perlu dikaji masalah siapa yang menjadi korban dan siapa yang diuntungkan<sup>136</sup>. Rawls juga menunjukkan bahwa subyek utama keadilan adalah struktur dasar masyarakat, atau lebih tepatnya, cara lembaga-lembaga atau institusi sosial utama, seperti negara, keluarga, atau pasar yang kompetitif, mendistribusikan hak dan kewajiban fundamental serta menentukan pembagian keuntungan dari kerja sama sosial. Konsep keadilan sosial itu sendiri berkenaan dengan prinsip-prinsip mengatur pembagian beban dan nikmat dari suatu kerja sama sosial yang termanifestasi dalam lembaga yang disebut negara<sup>137</sup>. Dengan pemahaman tersebut maka keadilan yang dimaksudkan Rawls itu bentuknya lebih prosedural. Keadilan prosedural itu sendiri adalah hasil persetujuan melalui prosedur tertentu dan mempunyai sasaran utama peraturan-peraturan, hukum-hukum, dan undang-undang. Prosedur yang adil membutuhkan pelaksana yang mempunyai integritas moral. Dengan demikian membangun institusi-institusi sosial yang adil mengandaikan dialektika pelaku dan struktur-struktur sosial. Artinya struktur-struktur itu hanya bisa diciptakan, dilanggengkan dan diubah oleh pelaku-pelaku sosial melalui prosedur-prosedur yang memenuhi rasa keadilan; dan sebaliknya, pelaku-pelaku sosial, kendati dikatakan bebas, dikondisikan oleh struktur-struktur itu<sup>138</sup>.

Studi tentang keadilan sosial yang berperspektif sosiologis, juga telah dikemukakan oleh beberapa ahli, beberapa di antaranya adalah Maurianne Adams dan kawan-kawan<sup>139</sup>. Menurut mereka keadilan sosial selalu melibatkan suatu visi atau pandangan masyarakat di mana melalui pandangan tersebut sumber-sumber daya yang ada dapat didistribusikan secara wajar atau tidak berat sebelah, sehingga semua anggota masyarakat secara fisik dan psikologis merasa aman dan terjamin dengan tersedianya sumber daya tersebut. Adams dan kawan-kawan juga berpendapat bahwa, masyarakat yang berkeadilan sosial individu-individunya mampu mengembangkan kapasitas-kapasitas mereka secara penuh dan mampu berinteraksi secara demokratis dengan orang-orang lain. Adams, dkk. menunjukkan bahwa untuk menegakkan keadilan sosial para anggota masyarakat paling tidak mampu: (1) berpartisipasi penuh dan setara di semua kelompok, di mana dengan partisipasi itu akan saling terbentuk kesadaran untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya; (2) mampu mengembangkan kapasitas yang dimilikinya secara penuh; (3) berinteraksi secara demokratis antara satu dengan lainnya, serta memiliki pemahaman dan tanggung jawab sosial kepada orang lain atau masyarakat secara keseluruhan; dan (4)

---

<sup>135</sup>Haryatmoko, *KeprihatinanEtikaPolitikMembangunInstitusiSosial yang Adil*, diakses dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0210/30/opini/memb04.htm>

<sup>136</sup> ibid

<sup>137</sup>Rasuanto, Bur, *op.cit.* hal.1

<sup>138</sup>Haryatmoko, *op.cit*

<sup>139</sup> Adams, Maurianne, Lee Anne Bell, Pat Griffin, eds, 1997, *Teaching for Diversity and Social Justice: A Sourcebook*, New York: Routledge, ,hal. 3.

menciptakan kehidupan sosial yang demokratis, partisipatoris, inklusif serta mampu bekerja sama menciptakan perubahan yang lebih adil<sup>140</sup>.

Kajian tentang keadilan sosial lainnya yang juga berperspektif sosiologis ditawarkan oleh Nancy Fraser (1997) dan Iris Marion Young (1990)<sup>141</sup>. Fraser dan Young mengetengahkan tiga dimensi keadilan sosial, yaitu: distributif, kultural dan asosiasional. Keadilan distributif yang mereka kemukakan sama seperti apa yang diungkapkan oleh Rawls. Sedangkan keadilan kultural dan asosiasional diturunkan dari pemikiran Fraser mengenai keadilan pengakuan (*recognition*) dan kesetaraan partisipasi (*participatory parity*)<sup>142</sup>. Prinsip-prinsip keadilan sosial yang dikemukakan oleh Fraser<sup>143</sup> melibatkan dimensi keadilan redistribusi (*redistribution justice*) dan keadilan pengakuan (*recognition justice*), di mana keduanya tidak dapat dilepaskan secara terpisah. Redistribusi berkaitan dengan upaya untuk melakukan pendistribusian kembali sumber-sumber daya dan barang-barang secara lebih adil kepada masyarakat. Artinya, setiap orang memiliki kesempatan untuk mengakses sumber daya yang ada, baik dalam bentuk modal maupun sumber daya alam atau lainnya, asalkan sumber-sumber daya tersebut terdistribusi secara adil dan merata. Sedangkan keadilan pengakuan (*recognition*) adalah keadaan di mana setiap orang membutuhkan pengakuan meskipun memiliki perbedaan status sosial. Dengan ditegakkan prinsip pengakuan maka diharapkan masyarakat dapat menciptakan ‘dunia yang ramah-terhadap-perbedaan’ (*difference – friendly – culture /world*). Menurut Fraser, jika salah satu dimensi itu tidak terpenuhi, maka keadilan sosial tidak akan terwujud.

Pada prinsip keadilan pengakuan ini Fraser mengaitkannya dengan konsep status sosial (*social status*) atau status budaya (*cultural status*) yang dipinjamnya dari pemikiran Weber<sup>144</sup>. Dengan perspektif ini Fraser mengatakan bahwa yang butuh diakui sebagai individu penuh dalam berinteraksi sosial bukan saja kelompok-kelompok yang memiliki identitas khusus (seperti kelompok homoseksual, lesbian, penyandang cacat, atau gender) tetapi beragam status sosial atau status budaya lainnya yang ada di masyarakat. Tidak adanya pengakuan bukanlah berarti hilangnya identitas kelompok, tetapi merupakan diskriminasi sosial yang membuat orang tidak dapat berpartisipasi di dalam kehidupan sosial secara maksimal. Diberinya pengakuan kepada semua kelompok masyarakat dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu sikap—yang berimplikasi politis dengan menghilangkan diskriminasi dan subordinasi—untuk mengakui semua orang, lepas dari apapun kelompoknya sebagai bagian yang merupakan keseluruhan masyarakat, yang mampu berpartisipasi secara maksimal di dalam kehidupan sosialnya. Sebaliknya, jika beberapa kelompok masyarakat mengalami diskriminasi dan subordinasi oleh kelompok-kelompok lainnya, sehingga mereka tidak dapat berpartisipasi secara maksimal di dalam kehidupan sosialnya, maka keadaan ini oleh Fraser, disebut sebagai keadaan ‘tidak adanya pengakuan’ (*misrecognition*) dan subordinasi status (*status subordination*). Apa yang dimaksud oleh Fraser sebagai ‘tidak adanya pengakuan’ adalah suatu kondisi di mana

---

<sup>140</sup>*Ibid*

<sup>141</sup> Alan Cribbdan Sharon Gewirtz, op.cit,hal. 18.

<sup>142</sup>Fraser, Nancy , 1998, *Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, Participation*, discussion paper FS I 98-108, Wissenschaftszentrum Berlin fur Socialforschung.

<sup>143</sup>*Ibid*

<sup>144</sup> Fraser menggunakan pemikiran Max Weber, untuk mengategorikan status kelompok/budaya berdasarkan kepemilikan sumber ekonomi (modal, uang, atau alat-alat produksilainnya), politik (partai atau kepentingan politik), ideologi, gaya hidup, atau nilai-nilai budaya tertentu. Dalam: Fraser, Nancy, 1996, *Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, Participation*, The Tanner Lectures on Human Values, delivered at Stanford University, April 30-may 2)

keberadaan seseorang ataupun sekelompok orang tidak diakui sepenuhnya di dalam interaksi atau relasi-relasi sosial.

Prinsip dasar dari dimensi keadilan pengakuan atau keadilan kultural ini menurut Fraser harus didasarkan atas kesamaan atau kesetaraan partisipasi (*participatory parity*). Di dalam pemikiran Fraser, keadilan sosial dipandang sebagai suatu sistem penataan sosial (*social arrangements*) yang memungkinkan semua anggota masyarakat dewasa dapat berinteraksi satu sama lain sebagai orang-orang yang setara. Untuk mewujudkan hal tersebut, setidaknya ada dua hal yang harus dipenuhi. Pertama, bahwa setiap distribusi kekayaan maupun sumber daya, terlebih dahulu harus dijamin oleh negara agar setiap warganya dapat berpartisipasi secara merdeka dan memiliki ‘suara’ atau kesempatan untuk beropini. Hal ini oleh Fraser disebut sebagai kondisi obyektif dari kesamaan partisipasi, di mana setiap orang berhak berpartisipasi di dalam dunia sosialnya, lepas dari apa status ekonomi maupun status sosialnya. Kedua, mengandaikan adanya pola-pola kultural yang telah terlembaga dan memiliki ungkapan penghormatan yang setara untuk semua warga yang berpartisipasi, serta menjamin kesempatan yang sama untuk mencapai penghargaan sosial (*social esteem*). Fraser menyebutkan kondisi ini sebagai kondisi intersubjektif dari kesetaraan partisipasi sosial. Kondisi ini menolak adanya diskriminasi sistematis atas kualitas-kualitas kultural yang berkaitan dengan kelompok yang ada di masyarakat tersebut. Kondisi itu juga menolak adanya diskriminasi status yang membuat seseorang tidak bisa ikut berpartisipasi langsung secara maksimal di dalam interaksi sosial, baik dengan menstigma suatu kelompok sebagai berbeda secara mutlak, sehingga harus disingkirkan, atau dengan tidak mengakui adanya keunikan yang justru menjadi ciri dan identitas di dalam kelompok tersebut. Kedua kondisi tersebut menurut Fraser mutlak diperlukan untuk menciptakan kesamaan partisipasi sosial (*parity of participation*).

Salah satu kajian keadilan sosial yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan dan berperspektif sosiologi, dilakukan oleh Luis Gandin dan Michael Apple (2002)<sup>145</sup>. Studi itu didasarkan atas analisis mereka terhadap kebijakan pendidikan yang dilakukan di Porto Alegre, Brazilia, di mana pemerintah kota setempat telah menetapkan kebijakan-kebijakan redistributif bagi para penduduk kota yang “jatuh miskin”, termasuk memberikan pelayanan sanitasi dasar dan pendidikan. Salah satu program yang dijalankan berkaitan dengan kebijakan pendidikan itu dinamakan *citizen school*. Melalui program pendidikan itu secara eksplisit pemerintah setempat bermaksud melakukan transformasi sosial, di mana melalui sekolah para warga diberi kesempatan untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai seorang yang memiliki martabat dan mampu melawan komodifikasi terhadap kehidupannya melalui cara-cara yang demokratis dan melakukan konstruksi pendidikan dengan cara yang lebih inklusif. Dari proyek pendidikan tersebut terdapat beberapa aspek kebijakan yang menggunakan prinsip-prinsip keadilan sosial. Pertama, organisasi, manajemen sekolah dan susunan kebijakan serta kurikulumnya didasarkan pada model pengambilan keputusan yang partisipatif dan demokratis. Dewan sekolah yang bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan prioritas sekolah, harus melibatkan para guru, murid dan orang tuanya. Kepala sekolah dipilih secara langsung oleh seluruh warga sekolah. Kedua, sekolah bersifat otonom dan mampu mengelola sumber-sumber keuangannya sendiri sesuai dengan tujuan dan prioritas yang telah ditetapkan oleh dewan sekolah. Ketiga, sekolah mampu menyusun organisasi pembelajaran dengan mengeliminasi ‘mekanisme sekolah yang mengekalkan eksklusifitas, kegagalan dan *dropout*’. Keempat, kurikulum disusun berdasarkan keberadaan budaya komunitas itu sendiri (melaksanakan prinsip keadilan kultural atau pengakuan), bukan hanya dalam isinya tetapi juga sudut pandangnya.

---

<sup>145</sup>ibid, hal. 26-27

Memperhatikan uraian-uraian tentang keadilan sosial di atas maka dalam kajian sosiologi, keadilan sosial memiliki implikasi konsepsi yang plural pada level analisisnya. Artinya, keadilan sosial tidak dianggap sebagai konsep tunggal, misalnya berdimensi distributif saja, atau berdimensi kultural saja, tetapi multi dimensi<sup>146</sup>. Dengan konsep yang plural itu maka analisis yang berperspektif sosiologis mengakomodasi berbagai dimensi keadilan sosial.

### 3.METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di salah satu SD Negeri di wilayah pemukiman kumuh Utara Kota Surabaya (SDN P-1). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif data yang dihasilkan dapat dianggap signifikan untuk menggambarkan kondisi ketidakadilan sosial di sekolah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terdepan yang menyelenggarakan proses dan layanan pendidikan kepada para siswa. Adapun sumber data utama dari penelitian ini adalah beberapa warga di lingkungan sekolah, antara lain: kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dan pengurus komite sekolah. Sumber data utama tersebut juga didukung oleh sumber data yang lain, yaitu: informan lain di luar lingkungan sekolah yang memiliki kapasitas pengetahuan tentang kondisi pendidikan dasar di Kota Surabaya, dan data sekunder yang diambil dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah, Kantor Dinas Pendidikan Surabaya dan Dewan Pendidikan Kota Surabaya, serta beberapa berita dari media massa yang berkaitan dengan kondisi pendidikan di Surabaya serta kondisi sekolah yang sedang diteliti, di mana dokumen-dokumen tersebut dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan simak dokumen. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang kondisi dan kinerja sekolah, serta ketidakadilan yang diketahui dan dialami oleh warga sekolah yang menjadi informan penelitian. Observasi digunakan untuk mengamati berbagai peristiwa yang terjadi di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan keseharian warga sekolah dalam menjalankan proses pembelajarannya, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode simak dokumen digunakan untuk menelusuri proses penyelenggaraan layanan pendidikan di sekolah. Dokumen-dokumen yang merupakan data sekunder diolah terlebih dahulu, baik dengan cara kualitatif maupun kuantitatif untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Studi terdahulu mengenai ketidakadilan sosial di dalam ranah pendidikan, khususnya di dalam kajian sosiologi pendidikan nampaknya belum banyak dilakukan. Beberapa studi sosiologi yang mempelajari persoalan ketidakadilan sosial dalam pendidikan itu antara lain adalah penelitian dari Ken Jones dan Anton Franks (1999) mengenai pendekatan progresif pada pengajaran bahasa Inggris yang secara implisit untuk mengatasi ketegangan antara ketidakadilan distributif dengan ketidakadilan kultural, serta studi yang dilakukan oleh Luis Gandin dan Michael Apple (2002), yang mengkaji ketegangan pada program pendidikan yang diimplementasikan di Porto Alegre, Brazil, di mana program tersebut berusaha memajukan bentuk-bentuk ekonomi, kultrual dan asosiasional dari keadilan<sup>147</sup>. Studi-studi sosiologi terdahulu lebih banyak mengkaji persoalan ketidaksetaraan (*inequality*) atau kesetaraan (*equality*), beberapa di antaranya adalah studi yang dilakukan oleh James Coleman (1968) mengenai kesetaraan untuk mendapatkan kesempatan pendidikan, dan Christopher Jencks, dkk (1972) mengenai

---

<sup>146</sup>Alan Cribbdan Sharon Gewirtz, op.cit, hal. 17.

<sup>147</sup>Cribb, Alan dan Sharon Gewirtz, *Towards a Sociology of Just Practices: an Analysis of Plural Concept of Justice*, dalam Vincent, Carol (ed.), 2003, *Social Justice, Education and Identity*, London: RoutledgeFalme.

ketidaksetaraan yang dialami oleh masyarakat Amerika di dalam mengakses pendidikan. Studi lainnya yang berkaitan dengan persoalan ketidaksetaraan dalam pendidikan dikaji dalam tema-tema mobilitas dan stratifikasi sosial dalam pendidikan (Samuel Bowles & Herbert Gintis, 1972, Raymond Boudon, 1973, dan Randall Collins, 1976). Studi dalam Sosiologi Pendidikan yang menggunakan perspektif Sosiologi Pengetahuan, juga pernah dilakukan oleh Michael Young (1971) tetapi fokusnya lebih pada persoalan kurikulum.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

##### (1) Memahami Dimensi-Dimensi Ketidakadilan Sosial di Sekolah

Didirikannya berbagai sekolah dasar negeri di Indonesia pada era tahun 1970-1980-an, seperti yang terjadi di SDN P-I, pada tataran makro sebenarnya didasarkan atas semangat untuk mencerdaskan anak bangsa, serta mewadahi kepentingan mereka mendapatkan hak dan kesempatan pendidikannya<sup>148</sup>. Semangat itu tercantum pula di dalam Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, dan secara terus-menerus diimplementasikan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui kebijakan wajib belajar bagi setiap warga yang berusia 7 sampai 12 tahun. Kemudian pada sekitar tahun 1980-an kebijakan tersebut diperluas untuk warga yang berusia hingga 15 tahun, dengan program yang disebut Wajardiknas 9 tahun. Semangat itu dibarengi pula dengan upaya memperbanyak pembangunan gedung Sekolah Dasar (SD). Pembangunan gedung SD yang dimulai sejak tahun 1973 dan dilaksanakan secara besar-besaran di berbagai wilayah di Indonesia itu dikenal dengan nama Program SD Inpres<sup>149</sup>.

Sebagai konsekuensi terhadap perluasan kesempatan belajar dan pembangunan gedung-gedung baru di jenjang SD, maka pemerintah juga seharusnya mendistribusikan secara adil dan merata berbagai sumber daya pendidikan di sekolah-sekolah yang telah didirikannya agar layanan pendidikan di jenjang tersebut dapat dilaksanakan secara layak. Namun dalam kenyataannya, tidak semua sekolah yang berada di bawah pengelolaan dan pembiayaan pemerintah, diawali atau didirikan dengan bekal sumber daya pendidikan yang memadai. Ketidakadilan seperti itu dialami di SDN P-I yang dijadikan latar penelitian ini.

Secara historis ketika awal beroperasi (sekitar tahun 1979) SDN P-I berstatus sebagai SD Inpres. Sarana-prasarana pendidikannya boleh dikatakan masih sangat minim, dan ketidakadilan dalam pendistribusian kebutuhan sarana-prasarana belajar sangat terasa

---

<sup>148</sup>Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan telah tertanam sejak masa pemerintahan Hindia Belanda. Prinsip-prinsip tersebut dipengaruhi oleh pemikiran baru yang melanda Negara-negara di Eropa pada abad ke-18, yaitu "Aufklarung", yang berarti "pencerahan", di mana melalui pemikiran tersebut Negara harus mendorong rakyatnya untuk: (1) percaya pada nalar, (2) percaya pada sifat-sifat baik manusia; (3) menjunjung tinggi perikemanusiaan dan (4) berakal sehat. Prinsip-prinsip itu kemudian digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan formal pada masa itu, dan hingga Indonesia merdeka semangat itu tertuang di dalam Undang-Undang Dasar 1945 (dalam: *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979, hal. 48, dan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional)

<sup>149</sup>Dalam masa peningkatan dan pengembangan pendidikan serta pengadaan kesempatan belajar di jenjang Sekolah Dasar, mulai tahun 1973 diselenggarakan program bantuan pembangunan gedung sekolah dasar dalam bentuk Instruksi Presiden (Inpres) sehingga dikenal dengan nama Sekolah Dasar Inpres (SD Inpres) di seluruh Indonesia (dalam: *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta, 1979, hal. 143)

di sekolah ini, karena ketika program pembelajaran akan dimulai, kepala sekolah harus terlebih dahulu meminta bangku murid ke sekolah negeri lainnya. Oleh karena SDN P-I dibangun atas nama pemerintah yang pada waktu itu sedang gencar-gencarnya menjalankan program SD Inpres, dan proses pembangunannya dilakukan oleh pihak-pihak yang menjadi rekanan pemerintah, maka sudah menjadi pengetahuan umum jika kualitas bangunan dan kelengkapan sarana-prasarana dari sekolah-sekolah dasar yang dibangun atas nama program SD Inpres itu masuk dalam kategori kurang layak. SDN P-I berada di wilayah yang Karakteristik masyarakatnya berstatus sosial ekonomi bawah. Hal itu nampaknya berdampak pada peran dan keterlibatan atau partisipasi orang tua murid di sekolah.

Partisipasi orang tua murid di dalam proses pendidikan di SDN P-1 sangat minim karena tidak ada orang tua murid yang bersedia memberikan sumbangan dana untuk program pengembangan siswa, apalagi untuk memperbaiki sarana-prasaran sekolah, dan tidak pula bersedia menjalankan kepengurusan BP3. Untuk memfasilitasi murid-murid SDN P-1 agar dapat mengembangkan bakatnya, maka para guru lah yang bersedia berkorban menyumbangkan sebagian gaji mereka untuk menutupi biaya kegiatan tersebut.

Dalam sejarah perjalanannya, sekolah ini juga mengalami pasang-surut jumlah murid. Dari penuturan para informan, secara implisit dapat disimpulkan bahwa kondisi itu lebih disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu dari 'kebijakan' dinas pendidikan kota yang nampaknya kurang mendukung eksistensi sekolah yang sudah didirikannya. Dinas Pendidikan Kota, baik disengaja maupun tidak, sempat membuat para guru-guru di sekolah ini mengalami kegalauan, di mana pernah dalam suatu kurun waktu, murid-murid yang ada di sekolah ini jumlahnya hanya dalam hitungan belasan murid. Ketidakadilan sosial yang terjadi bersumber dari sikap dinas pendidikan kota yang mengabaikan kondisi sekolah hingga kondisinya sangat memprihatinkan, baik bangunan sekolah yang kumuh, maupun kualitas pembelajarannya yang seadanya.

Dimensi-dimensi ketidakadilan sosial yang teridentifikasi di SDN P-1 lebih banyak yang bernuansa distributif dan prosedural. ketidakadilan sosial yang berdimensi distributif terjadi karena secara obyektif sumber daya yang seharusnya mereka dapatkan secara memadai dan layak tidak mereka peroleh sehingga pada masa awal perjalanannya, sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran apa adanya, bahkan dengan kondisi yang memprihatinkan. Ketidakadilan distributif merupakan konsekuensi dari tidak dipenuhinya azas kesetaraan yang didasarkan atas prinsip kepentingan bersama di dalam mendistribusikan kebutuhan-kebutuhan primer atau kebutuhan dasar yang diperlukan oleh sekolah, dalam hal ini yang memiliki kewenangan untuk mendistribusikan adalah dinas pendidikan pusat/propinsi/kota. Fakta tentang tidak terdistribusinya sumber daya pendidikan yang diperlukan pada masa awal sekolah dapat diidentifikasi dari: (1) kualitas gedung sekolah yang tidak layak dan pembangunannya belum tuntas serta kondisi sebagian bangunan masih belum permanen; (2) sarana-prasarana belajar belum lengkap sehingga kepala sekolah dan para guru dari SDN P-1 bersusah payah mencari kelebihan bangku yang ada di sekolah lainnya. Ketidakadilan distributif yang terjadi di SDN P-1 juga berkaitan dengan jumlah murid yang semakin berkurang dan bahkan pada akhir tahun 1990 laju pertumbuhan murid di sekolah ini terhenti. Menyusutnya jumlah murid selain karena lebih banyak orang tua yang berminat menyekolahkan anak-anaknya ke SD Negeri baru yang letaknya tidak jauh dari SDN P-1, di mana kondisi bangunan dan sarana-prasarana sekolahnya jauh lebih baik dibandingkan dengan SDN P-1. Pada saat itu kondisi bangunan serta sarana-prasarana di SDN P-1 jauh lebih buruk dibandingkan SD Negeri baru yang didirikan tepat di seberangnya.

Ketidakadilan sosial yang berdimensi prosedural terjadi karena tidak dipenuhinya tata aturan atau prosedur yang seharusnya ditegakkan dalam menjalankan layanan

pendidikan. Prosedur penyelenggaraan layanan pendidikan setidaknya disesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau institusi sekolah itu sendiri atau sesuai dengan standar yang disepakati secara umum oleh masyarakat. Tata aturan atau prosedur itu juga sebenarnya bertujuan untuk mendistribusikan hak dan kewajiban para warga sekolah. Ketidakadilan sosial yang berdimensi prosedural dapat ditelusuri dari awal beroperasinya sekolah terutama jika mengacu pada prinsip penyelenggaraan layanan pendidikan yang telah disepakati oleh UNESCO (dalam Tomasevski, 2003). Apa yang telah terjadi di SDN P-1 dapat dianggap tidak mengikuti prosedur penyelenggaraan layanan pendidikan yang berazas *acceptability* (memberikan jaminan pendidikan yang berkualitas) dan *adaptability* (kemampuan memberikan layanan pendidikan demi kepentingan terbaik bagi siswa). Ketika pertama kali beroperasi, kondisi bangunan sekolah dan sarana-prasarana pendidikan di SDN P-1 belum memenuhi prosedur dan standar kelayakan karena proses pembangunan sekolah belum tuntas, ruang kelasnya belum permanen, bangku murid pun tidak mencukupi. Begitu pula dengan fasilitas pendukung lainnya masih belum tersedia, seperti sarana air bersih, kamar kecil untuk MCK, aliran listrik dan pagar sekolah. Ketidakadilan prosedural yang dialami SDN P-1 terjadi ketika pihak dinas pendidikan melakukan pengabaian terhadap keberlangsungan hidup atau eksistensi sekolah. Berkurangnya murid di SDN P-1 terjadi karena pihak dinas pendidikan kota tidak melakukan konfirmasi terlebih dahulu tentang persoalan dan hal-hal yang dihadapi oleh masing-masing sekolah dalam menjalankan layanan pendidikannya. Akibatnya, tanpa melalui konfirmasi dan musyawarah, kemunculan sekolah baru yang letaknya berdekatan dengan SDN P-1 menjadi penyebab menyusutnya jumlah murid.

Dimensi ketidakadilan partisipasi terjadi ketika salah seorang atau sekelompok warga sekolah, termasuk orang tua/wali murid, tidak menggunakan atau memanfaatkan kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dan setara di sekolah. Dengan tidak digunakannya kesempatan berpartisipasi itu akan sulit bagi orang tua murid untuk memperjuangkan kebutuhan dan hak-hak pendidikan bagi anak-anak mereka. Diberinya kesempatan pada semua warga sekolah untuk berpartisipasi itu juga ditujukan untuk kebaikan bersama, yakni meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di sekolah yang pada akhirnya juga untuk meningkatkan kualitas *output* pendidikan itu sendiri. Di SDN P-1, partisipasi orang tua/wali murid tergolong rendah jika diukur dengan keengganan orang tua/wali murid untuk membayar uang tambahan untuk kegiatan ekstra-kurikuler, atau dana lainnya yang berkaitan dengan program sekolah. Rendahnya partisipasi orang tua murid di SDN P-1 itu mungkin juga disebabkan karena rendahnya status sosial-ekonomi mereka, sehingga cukup sulit untuk meminta tambahan biaya pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula partisipasi dalam bentuk lain, yang tidak harus dikaitkan dengan sumbangan biaya pendidikan, misalnya melalui musyawarah sekolah atau menjadi pengurus BP3, juga sulit diperoleh dari orang tua/wali murid di sekolah ini.

Berkembangnya sekolah ke arah yang lebih baik tergantung pula dari kondisi obyektif yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas sumber daya yang dimilikinya serta kelengkapan sarana-prasarana belajar yang tersedia di sekolah. Ketidakadilan sosial terjadi manakala sumber daya yang dibutuhkan oleh sekolah tidak dipenuhi sehingga kegiatan belajar-mengajar tidak terselenggara memadai. Ketidakadilan distributif terjadi pada rasio guru dan murid yang belum mencapai kondisi ideal, di mana jumlah murid lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru. Keterbatasan jumlah guru itu nampaknya juga tergantung dari kemampuan pemerintah untuk mendistribusikan guru-guru baru dan menggajinya sesuai dengan standar guru PNS. Berdasarkan kondisi obyektif di sekolah, nampak bahwa meskipun sudah ada guru honorer atau guru bantu, bahkan ada seorang guru honorer/bantu di masing-masing sekolah yang telah mengabdikan lebih dari 10 tahun, tetapi status mereka hingga penelitian ini berlangsung masih belum diangkat sebagai PNS.

Ketidakadilan prosedural terjadi pada seorang guru honorer di SDN P-1 yang telah mengabdikan di sekolah dalam jangka waktu yang cukup lama. Secara prosedural ia belum diangkat sebagai guru tetap berstatus PNS. Berdasarkan PP No. 48 tahun 2005 tentang Pengangkatan Tenaga Honorer menjadi calon PNS, disebutkan bahwa guru honorer merupakan salah satu tenaga yang diprioritaskan untuk menjadi calon PNS. Adapun tenaga honorer yang diprioritaskan adalah yang berusia paling tinggi (maksimal 46 tahun) dan mempunyai masa kerja yang cukup lama. Berdasarkan PP tersebut, seharusnya guru itu dapat segera diangkat menjadi PNS, tetapi faktanya mereka masih belum diangkat. Selain guru honorer, tenaga non kependidikan di sekolah itu juga masih berstatus honorer, meskipun masa kerja mereka sudah mencapai 10 tahun. Ketidakadilan prosedural juga terjadi pada kualifikasi akademik tenaga pendidik (guru) di SDN P-1. Masih cukup banyak guru sekolah tersebut yang belum sesuai dengan standar yang ditetapkan di dalam PP No. 19 tahun 2005, di mana kualifikasi akademik tenaga pendidik di jenjang Sekolah Dasar berpendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1). Di sekolah tersebut jumlah guru yang berpendidikan sarjana masih berkisar antara 48 hingga 50 persen. Ketidakadilan distributif dan prosedural terjadi pula pada sarana-prasarana yang dimiliki sekolah, di mana Ketidakadilan distributif terjadi ketika fasilitas MCK di SDN P-1 tidak tersedia secara memadai. Di SDN P-1 tidak ditemukan adanya sumber air bersih yang didapat dari saluran pipa PDAM. Selama ini sekolah hanya mengandalkan air sumur yang berwarna keruh. Akibatnya, kebersihan sekolah, terutama MCK yang ada, terutama fasilitas MCK untuk murid, kondisinya kotor dan terkesan tidak layak digunakan. Fasilitas perpustakaan, buku-buku di SDN P-1 dapat dikatakan tidak dalam kondisi yang ideal. Buku-buku yang seharusnya bisa dibaca murid-murid di SDN P-1 tidak tersedia karena banyak yang hilang tersapu banjir. Sekolah tidak mampu menambah koleksi buku perpustakaan karena dana pendidikan yang dimilikinya selama ini habis terserap untuk kegiatan pembelajaran. Ketidakadilan prosedural terjadi di SDN P-1. Hal itu karena penggunaan dan pemeliharaan ruang serta sarana-prasarana di SDN P-1 belum sesuai prosedur seperti yang telah ditetapkan di dalam Standar Sarana Prasarana Sekolah Dasar yang mengacu pada PP No.19 tahun 2005. Sebagai contoh, meskipun ruang kepala sekolah di SDN P-1 memiliki kelengkapan perabot sesuai standar, tetapi ruangan tersebut masih menyatu dengan ruang guru, sehingga kenyamanan bagi guru-guru maupun kepala sekolah untuk bekerja menjadi berkurang. Kebutuhan untuk menambah ruang kelas juga tidak terpenuhi karena beberapa ruang yang seharusnya dapat digunakan sebagai kelas masih digunakan untuk tempat tinggal guru. Ruang laboratorium komputer, yang seharusnya juga dapat digunakan sebagai Laboratorium Multimedia pun menyatu dengan ruang perpustakaan, di mana perabot untuk kedua sarana tersebut tidak sesuai dengan standar. Kondisi kebersihan sekolah, termasuk kebersihan ruang-ruang kelas dan kamar mandi siswa tidak sesuai dengan standar kebersihan sekolah pada umumnya (untuk kamar mandi standarnya adalah: tersedia air bersih yang ditampung dalam suatu wadah serta dapat dialirkan ke tempat pembuangan, *closet* dengan kondisi bersih, tempat sampah, dan gantungan pakaian).

Ketidakadilan distributif dan prosedural terjadi pada penetapan alokasi anggaran penyelenggaraan pendidikan, di mana di SDN P-1, hanya mengandalkan sumber pembiayaan pendidikannya dari pemerintah saja (hanya melalui program dana BOS), pengembangan dan perbaikan kualitas pendidikannya tidak sepesat sekolah yang selain mengandalkan dana pendidikannya dari pemerintah, juga mendapatkan sumber pembiayaan pendidikan dari orang tua/wali murid. SDN P-1 mengandalkan sumber pendanaan pendidikannya hanya dari dana pemerintah dan tidak dapat 'berbuat apa-apa' untuk melakukan investasi atau pengembangan sekolah dengan hanya mengandalkan dana yang diperolehnya dari pemerintah (melalui dana BOS). Secara prosedural di dalam PP



No.19 tahun 2005 disebutkan bahwa pembiayaan pendidikan di dalam satuan pendidikan (institusi sekolah), terdiri atas biaya investasi, biaya operasi dan biaya personal. Biaya investasi dan operasi seharusnya memang menjadi tanggung jawab negara dan hal itu sudah diberikan ke masing-masing sekolah dalam bentuk program dana BOS. Sedangkan biaya personal merupakan biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh orang tua/wali murid agar anak-anak mereka bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan, seperti biaya untuk: pakaian, transpor, buku pribadi, konsumsi, akomodasi dan biaya pribadi lainnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah. Tetapi fakta obyektifnya menunjukkan bahwa prosedur dan alokasi pembiayaan pendidikan seperti itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik di masing-masing sekolah. Di SDN P-1 sumber penerimaan dana pendidikannya murni diperoleh dari pemerintah (melalui dana BOS) dan tidak ada satu rupiah pun yang berasal dari sumbangan orang tua/wali murid.

## **(2) Faktor-Faktor kontekstual dalam dinamika ketidakadilan sosial yang terjadi di sekolah**

Ketidakadilan sosial yang tercermin dari berbagai momentum tersebut mewujud di dalam habituasasi proses belajar-mengajar di sekolah. Guru-guru di SDN P-1 misalnya, melalui proses habituasasinya, terpaksa mengajar dengan kondisi yang memprihatinkan, dan ia akan beradaptasi dan terus mengajar murid-muridnya dalam keadaan apapun—entah sekolah dalam keadaan banjir, bangunan rusak, atau suara gaduh siswa di ruang sebelah karena dinding pemisah antar ruang kelas sudah berlubang. Guru-guru yang menjalankan tugasnya selama bertahun-tahun di satu sekolah akan menjalankan rutinitasnya yang khas, sesuai dengan apa yang dihadapinya di sekolah. Rutinitas dan ciri-ciri khas yang ditampilkan oleh warga sekolah di dalam proses pembelajaran, apabila ditelusuri lebih jauh sesungguhnya adalah produk dari pola interaksi yang secara historis terbentuk sejak sekolah tersebut berdiri. Barangkali masih banyak lagi kenyataan obyektif yang dapat diamati di suatu sekolah dan terefleksi dalam berbagai dimensi ketidakadilan sosial. Ketidakadilan sosial yang dialami warga sekolah di dalam proses penyelenggaraan layanan pendidikan mungkin tidak dianggap sebagai hal yang problematik dan mereka pun biasanya tidak terlalu memusingkan hal itu.

Secara ringkas, faktor kontekstual, dalam hal ini adalah faktor eksternal, yang menjadi penyebab terjadinya ketidakadilan sosial di dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di SDN P-1 disebabkan oleh tidak peduli atau abainya pemerintah terhadap keadaan memprihatinkan yang dialami oleh warga sekolah. Bentuk-bentuk pengabaian atau ketidakpedulian pemerintah itu disebabkan oleh: (a) tidak digunakannya Standar Operasional Prosedur (SOP) penyelenggaraan layanan pendidikan yang memenuhi aspek kualitas, kenyamanan, kelayakan serta kesehatan dan kepentingan terbaik bagi siswa; (b) tidak dilaksanakannya perencanaan pembangunan dan pengembangan sekolah yang matang, terprogram dan terintegrasi; (c) pembiayaan penyelenggaraan layanan pendidikan tidak dihitung secara cermat untuk masing-masing sekolah, sehingga persoalan kekurangan biaya untuk peningkatan kualitas layanan pendidikan masih terus terjadi; (d) kebijakan program dana BOS yang justru tidak adil, di mana pemerintah menetapkan bahwa dana BOS satu-satunya sumber dana bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah, selain itu, menghitung besaran dana BOS di tiap sekolah berdasarkan jumlah murid bukanlah cara yang berkeadilan sosial, karena sekolah dengan jumlah murid yang sedikit akan sulit berkembang karena dananya habis untuk operasional kegiatan pendidikan saja, tidak ada peningkatan sarana-prasarana penunjang pendidikan; (e) distribusi guru tidak memadai, sedangkan jatah guru yang seharusnya didistribusikan oleh kantor dinas pendidikan kota ke SDN P-1 tidak kunjung didapat, sehingga untuk mengatasinya sekolah harus merekrut sendiri guru honorer sekaligus menggajinya, di mana anggaran untuk menggaji guru honorer diambilkan dari dana operasional penyelenggaraan layanan pendidikan; (f) Tidak

berjalannya prosedur monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan pada proses penyelenggaraan layanan pendidikan di sekolah. Prosedur tersebut seharusnya dijalankan oleh pihak-pihak di luar sekolah yang secara birokratis berada di bawah kendali kepala dinas pendidikan kota. Dengan tidak berjalannya mekanisme tersebut maka kualitas kinerja guru dan kepala sekolah di SDN P-1 sulit untuk ditingkatkan. (h) Diabaikannya PP No.48/2005 tentang pengangkatan guru-guru honorer. Dinas pendidikan kota sebagai lembaga yang berwenang untuk mengangkat atau memberhentikan guru-guru di sekolah-sekolah yang berada di bawah pengelolaannya, tidak memberi prioritas mengangkat guru-guru honorer yang sudah cukup lama mengabdikan di suatu sekolah untuk menjadi calon PNS.

Adapun faktor internal yang mempertajam terjadinya ketidakadilan sosial di dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di SDN P-1 lebih disebabkan oleh faktor kepemimpinan kepala sekolah, di mana dari berbagai realitas penyelenggaraan layanan pendidikan, kepala sekolah tidak segera memberikan tanggapan atau jalan keluarnya. Beberapa persoalan yang dihadapi warga sekolah namun tidak segera mendapat tanggapan dari kepala sekolah, antara lain adalah: (a) kepala sekolah tidak segera membuat kebijakan yang dapat membantu meringankan beban guru dan orang tua murid dalam mengatasi persoalan ketidakmampuan orangtua murid membayar uang buku; (b) Standar operasional prosedur (SOP) pelayanan pendidikan di jenjang SD, tidak diterapkan secara baik di sekolah ini, salah satu contohnya adalah dalam hal menjaga kebersihan lingkungan sekolah. (c) Diabaikannya hak-hak murid untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak, di mana mereka tidak mendapatkan layanan program remedial atau pemberian pelajaran tambahan bagi murid-murid yang berprestasi belajar rendah; (d) Kepala sekolah dan para guru memiliki prasangka (*prejudice*) negatif kepada orang tua murid berkaitan dengan ketidakmampuan mereka untuk terlibat atau berpartisipasi dalam proses pendidikan anak-anak mereka, di mana prasangka itu berkaitan pula dengan kondisi orang tua murid yang kebanyakan masih buta huruf, dan berstatus sosial-ekonomi bawah. Dengan kondisi yang demikian itu kepala sekolah dan guru terlihat kurang dapat membangun relasi atau komunikasi yang baik dengan orang tua murid sehingga upaya untuk membangkitkan partisipasi orang tua murid juga tidak dapat dilakukan dengan baik oleh pihak sekolah. Selain itu, kepala sekolah dan guru cenderung mengabaikan hak orang tua murid untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan kebijakan dan aktivitas sekolah, termasuk juga informasi tentang penggunaan dana BOS. (e) peran dan fungsi komite sekolah di SDN P-1 tidak dapat berjalan secara maksimal, bahkan komite sekolah terkesan hanya sebagai 'tukang stempel' atau pemberi keabsahan bagi RAPBS yang dibuat oleh kepala sekolah dan guru tanpa secara aktif melibatkan komite sekolah.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa realitas ketidakadilan sosial yang dialami warga sekolah di dalam keseharian penyelenggaraan layanan pendidikannya, merupakan fenomena yang cukup kompleks dan sifatnya saling berkelindan. Namun demikian dari realitas tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Realitas obyektif yang ditelusuri melalui momentum obyektivasi, di dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di SDN P-1, sarat dengan berbagai bentuk ketidakadilan sosial dengan berbagai dimensinya, baik dalam bentuk ketidakadilan distributif, prosedural, partisipatif maupun interaksional. (2) Faktor-faktor kontekstual yang mempertegas terjadinya ketidakadilan sosial di dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di sekolah meliputi faktor-faktor yang berasal dari dalam institusi sekolah itu sendiri (faktor internal), maupun yang berasal dari luar institusi sekolah (faktor eksternal).

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Wajah*

*Pendidikan Bangsa, Laporan Hasil Survei Dasar Pendidikan Nasional 2003 Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah*, Laporan Penelitian, tidak diterbitkan.

Cribb, Alan dan Sharon Gewirtz, *Towards a Sociology of Just Practices: an Analysis of Plural Concept of*

*Justice*, dalam Vincent, Carol (ed.) *Social Justice, Education and Identity*, London: Routledge

Falme, 2003

Fraser, Nancy, *Social Justice in the Age of Identity Politics: Redistribution, Recognition, Participation*,

discussion paper FS I 98-108, Wissenschaftszentrum Berlin fur Socialforschung, 1998

Jary, David & Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology*, British: HarperCollins Publisher, hal. 333,

1991

Lee, Courland C, *Social Justice: A Moral Imperative for Counselors*, Alexandria, VA: American

Counseling Association, 2007

Rawls, John, 2006, *Teori Keadilan: Dasar-dasar Filsafat Politik untuk Mewujudkan Kesejahteraan*

*Sosial dalam Negara* (terjemahan, dari *A Theory of Justice*, Harvard University Press,

Cambridge, Massachusetts, 1995), Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Rasunto, Bur, *Keadilan Sosial: Pandangan Deontologis Rawls dan Habermas Dua Teori Filsafat Politik*

*Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005

Tomasevski, Katarina, *Educatioan Denied: Cost and Remedies*, Sed Books, London & New York, 2003

### Terbitan lainnya (koran, media online)

Hendri, Davy, *Pendidikan Dasar, Kuantitas vs Kualitas?* Dalam

<http://klikdiksos.blogspot.com/2007/07/pendidikan-dasar-kuantitas-vs-kualitas.html>, Senin, 31 Juli 2007

Haryatmoko, *Keprihatinan Etika Politik Membangun Institusi Sosial yang Adil*, di akses dari

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0210/30/opini/memb04.htm>

Kompas, Jumat, 5 Mei 2006, hal. 12. *Siswa Belajar di Ruang Sewaan, Kado Duka di Hari Pendidikan*

*Nasional 2006.*

Kompas Edisi Jawa Timur, 3 Mei 2005, *Mayoritas Guru Tidak Memenuhi Syarat*, Berdasarkan Laporan

Tim Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, dalam Kompas, 3 Mei 2005

Kompas, Rabu 30 Agustus 2006, hal. H, Edisi Jawa Timur,

*Biaya Sekolah Negeri Dinilai Tinggi*,

Kompas, Senin, 11 September 2006, Ramida HF. Siringoringo, *Andaikan Dana BOS Bisa Menyentuh Anak-Anak Kami*, hal. 14

Tirani, Edwin, *Kekerasan Terhadap Anak Meningkat*, Media Indonesia Online, Kamis, 3 Mei 2007

# ADOPSI DAN ADAPTASI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MINANGKABAU UNTUK MATERI AJAR SOSIOLOGI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA PADANG

**Erianjoni**

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Email: [erian\\_joni@yahoo.com](mailto:erian_joni@yahoo.com)

## **Abstrak**

*Pengajaran mata pelajaran sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia termasuk di Kota Padang dihadapkan pada berbagai persoalan. Masalah yang esensial pada materi ajar Sosiologi, diantaranya tidak kontekstual dalam materi ajar, berarti terkesan tekstual, universal dan tidak membumi dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat, sehingga para siswa menganggap mata pelajaran sosiologi membosankan dan dipenuhi dengan konsep-konsep Barat. Berangkat dari permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk; mengadopsi nilai-nilai budaya lokal Minangkabau untuk materi ajar sosiologi, dan mengadaptasikan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau ke dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA di Kota Padang. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan terstruktur, observasi partisipasi pasif, Focus Group Discussion, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini; proses adopsi materi ajar sosiologi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau diperoleh dari pantun, mamangan, pepatah, petitih, peribahasa, pidato adat, pituah, pameo dan kias. Proses adaptasi nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam materi ajar sosiologi dilakukan pada komponen materi ajar konsep dan prinsip.*

**Kata kunci:** *adopsi, adaptasi, nilai budaya lokal dan materi ajar dan sosiologi*

## **Abstract**

*Teaching subjects of sociology at the high school (SMA) in Indonesia, especially in Padang are faced with various problems. Problems that are essential in Sociology teaching materials, including teaching materials are not contextual, meaning impressed textual, universal and not grounded in local socio-cultural conditions, so that the students consider the subjects of sociology boring and filled with Western concepts. Departing from these problems, this study aims to; adopt the values of local Minangkabau culture of sociology teaching material, and adapting local cultural values of Minangkabau into the learning process of sociology in high school in the city of Padang. This study was conducted by using qualitative approach. Informants were selected by purposive sampling technique. The data collection was done by using in-depth interviews, FGD (Focus Group Discussion) and documentation study. The results of this study; the adoption process of teaching materials sociologist charged the values obtained from the Minangkabau culture rhymes, pantun, mamangan, pepatah, petitih, peribahasa, pidato adat, pituah, pameo dan kias. The process of adaptation of the cultural values of Minangkabau in sociology teaching materials carried on teaching material component concepts and principles.*

**Keywords:** *adoption, adaptation, local cultural values and teaching materials and sociology*

## 1. PENDAHULUAN

Materi ajar yang bermuatan nilai-nilai budaya pada SMA untuk materi ajar pada buku teks untuk siswa, buku teks panduan guru, buku ajar, dan Lembaran Kerja Siswa (LKS) serta *handout* atau modul, sudah semestinya dimunculkan. Hal ini dipandang perlu karena materi ajar dapat menjadi salah satu bentuk pemodelan penerapan nilai-nilai sebagai bagian dari pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh guru sendiri, peserta didik, masyarakat, maupun negara. Materi ajar biasanya lebih mengarah kepada ranah kognitif siswa sehingga yang menjadi titik beratnya hanya konten belaka dan kurang menyentuh ranah afektif siswa. Berangkat dari persoalan tersebut, maka perlu model materi ajar yang sesuai dengan dinamika perkembangan kurikulum dan tidak berparadoks dengan kebijakan pendidikan, karena buku ajar dan buku teks merupakan salah satu sumber dari ilmu pengetahuan yang dapat mempengaruhi guru dan siswa, oleh karena itu, kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan yang dapat membangun citra diri peserta didik yang baik dan unggul harus disampaikan sejak dini dan secara terus-menerus, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya setempat.

Nilai-nilai budaya, atau karakter berbasis budaya adalah suatu yang memberi arti dan warna pada segala kehidupan kita. Nilai-nilai dapat juga mempengaruhi tindakan sosial manusia dalam realitas kehidupan dan kemanusiaan dengan cara-cara pemahaman yang baru, menciptakan di dalam diri kita dan peserta didik bergairah untuk menjalankan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dalam menjalankan misi pendidikan untuk mencapai kesempurnaan, kita melewati jalan yang mudah, jalan yang secara alami kita kenal. Menjelajahi proses pembelajaran merupakan perasaan dan karakteristik yang tidak terlihat (Tillman dan Colomina, 2009: 214).

Fokus dan *starting point* yang dapat peneliti angkat dari wacana, isu dan realitas di atas, peneliti berasumsi bahwa isu mengenai materi ajar sosiologi yang tidak kontekstual sehingga perlu untuk direkonstruksi menjadi sesuatu yang esensial untuk diteliti. Ruang untuk rekonstruksi konsep dan prinsip dalam penelitian ini, didasari oleh karena, pada tataran fakta telah ada model rekonstruksi materi ajar oleh James M. Henslin tahun 2006, yang merekonstruksi buku teks di tingkat perguruan tinggi untuk pengajaran sosiologi di Amerika Serikat dengan fakta-fakta di Negara Amerika Serikat, adapun karyanya itu berjudul "*Essensial of Sociology: A Down-To-Earth Approach.*" Di samping itu penelitian ini, walaupun dilakukan untuk lingkup wilayah Kota Padang, model adopsi dan adaptasi yang dihasilkan diasumsikan dapat ditransfer untuk model rekonstruksi materi ajar sosiologi di daerah lain di Provinsi Sumatera Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya, tentu dengan *content* dan *contexts* yang berbeda yang diadaptasikan sebagaimana mestinya.

### **Pengembangan Materi Ajar**

Terdapat beberapa jenis pengembangan materi pembelajaran, yakni jenis penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, penerjemahan, dan perevisian. Di dalam istilah hak kekayaan intelektual (HAKI), pengembangan materi pembelajaran tergolong ke dalam hak cipta yang kepemilikannya ada pada pencipta. Terdapat beragam jenis ciptaan yang hak ciptanya dapat dimiliki oleh pencipta, yakni penciptaan baru, penerjemahan, pengadaptasian, pengaransemenan, pengalihwujudan, pengadopsian. Penciptaan baru merupakan karya pertama, sedangkan penerjemahan, pengadaptasian, pengaransemenan, pengalihwujudan, pengadopsian merupakan karya turunan (derivasi) dari karya pertama. **(1). Pengadopsian:** Pengadopsian adalah proses mengembangkan materi pembelajaran melalui cara mengambil gagasan atau bentuk dari suatu karya yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, guru mengadopsi gagasan atau bentuk model buku pelajaran IPA yang telah dikembangkan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas menjadi materi pembelajaran IPA yang baru, baik ke dalam wujud modul, lembar kerja, buku, e-book, diktat, *handout*, dan

sebagainya, (2). **Pengadaptasian:** Pengadaptasian adalah proses pengembangan materi pembelajaran yang didasarkan atas materi pembelajaran yang sudah ada, baik dari modul, lembar kerja, buku, *e-book*, diktat, handout, CD, film, dan sebagainya menjadi materi pembelajaran yang berbeda dengan karya yang diadaptasi. Misalnya, materi pembelajaran IPA diadaptasi dari buku teks pelajaran IPA yang telah beredar di pasar (toko buku) yang disesuaikan dengan kepentingan mengajar guru. Penyesuaian itu dapat didasarkan atas SK dan KD, tingkat kesulitan, atau tingkat keluasan. Materi pembelajaran yang baru kita buat diwujudkan ke dalam bentuk modul (Rifai dalam Erianjoni, 2014: 49).

### **Teori Elaborasi dalam Mengorganisasikan Materi Pembelajaran**

Kajian teoritis model Elaborasi berkisar pada 4 (empat) bidang masalah, yang diacukan oleh Reigeluth dan Stein (1983, dalam Dageng, 1998) sebagai 4S, yaitu: *selection*, *sequencing*, *synthesizing*, dan *summarizing* isi bidang studi. *Selection* menaruh perhatian pada pemilihan isi-isi penting bidang studi yang akan diajarkan. Isi-isi bidang studi ini bisa berupa fakta, konsep, prosedur, atau prinsip. *Sequencing* menaruh perhatian pada penataan urutan dalam menyampaikan isi-isi tersebut. *Synthesizing* menaruh perhatian pada pembuatan struktur yang dapat menunjukkan keterkaitan isi-isi tersebut, dan *summarizing* menaruh perhatian pada pembuatan rangkuman yang berisi pernyataan-pernyataan singkat mengenai isi-isi materi bidang studi itu. Sebenarnya pemikiran-pemikiran ke arah strategi pengorganisasian makro sebenarnya sudah banyak dikemukakan oleh *instructional theorists*, jauh sebelum teori elaborasi lahir. Namun kajian terhadap aspek-aspek strategi makro ini dilakukan secara terpisah-pisah, dengan penekanan hanya pada salah satu dari aspek-aspek tersebut. Apakah pada pemilihan, atau pengurutan, atau penstrukturan, atau hanya pada pembuatan rangkuman. Menurut Gagne (dalam Dageng, 1998: 295) menekankan kajiannya pada aspek penataan urutan, dengan memunculkan gagasan mengenai *learning hierarchy*. Dalam gagasan ini, keterkaitan antar isi bidang studi dituangkan dalam bentuk prasyarat belajar. Artinya, pengetahuan tertentu harus dikuasai lebih dulu sebelum pengetahuan yang lain dapat dipelajari.

### **Teori Sosiologi tentang Kolonialisme Kurikulum (Materi Ajar)**

Tiga aspek kunci pendapat Frantz Fanon tentang *schooling and education: colonialism, violence*, dan dekolonisasi. Menurut Fanon pendidikan sebagai gejala universal yang tersebar diseluruh tempat, pendidikan adalah segalanya, yaitu pengetahuan, kurikulum, instruksi pengajaran dan materi ajar. Pendidikan juga difahami sebagai media untuk membentuk identitas etnis, ras, gender, kelompok yang berdasarkan identitas tersebut melakukan relasi untuk memproduksi pengetahuan dan proses sosial. Praktek kolonialisme berlangsung diseluruh aspek kehidupan, kolonialisme yang terjadi di sekolah merupakan representasi citra kolonialis dalam ranah pendidikan, instrumen kurikulum, instruksi pengajaran dan materi ajar mengalami delegitimasi pengetahuan berdasarkan kepentingan politik penjajah (Fanon dalam, Hidayat, 2011: 201-201).

Penelitian ini membutuhkan diskursus teoritis untuk menganalisis bagaimana sebenarnya kurikulum yang digunakan untuk sosiologi tersebut memiliki makna tersirat bermuatan penjajahan akademik, yang dilakukan melalui *content* kurikulum, yakni materi ajar sosiologi. Indigenisasi sosiologi sekaligus berupaya mengurangi ketergantungan secara telak terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip materi ajar sosiologi pengetahuan yang bercorak Barat. Jadi eksplanasi data dengan teori Fanon akan mempertegas posisi epistemologis dan aksiologis penelitian ini.

### **Nilai-nilai Budaya Minangkabau**

Nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau yang dicitrakan dengan adagium “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” merupakan landasan filosofis kelompok

etnis Minangkabau dalam menjalani kehidupan (Esten, 1988: 35). *Adat* itu secara umum merujuk pada aturan hidup sehari-hari atau kebiasaan yang terpolakan dan membudaya, sedangkan *syarak* sama dengan syariat Islam berupa ketentuan-ketentuan pola perilaku kehidupan yang datang dari Allah melalui wahyu (yaitu Al-Quran) yang disebut *Kitabullah* (kitab Allah), dan hadist Nabi Muhammad Rasul Allah (Naim dalam Abdurrahman, 2011: 1). Nilai-nilai agama Islam dan adat yang bersinergi telah menjadi pegangan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau secara turun-temurun (Hakimy, 2004: 15).

Melalui dua landasan dasar itu, nilai-nilai budaya Minangkabau kemudian tumbuh dan berkembang dan semakin berkarakteristik dengan adanya pola pikir dengan falsafah budaya yang merefleksikan fenomena alam sebagai sumber inspirasi kehidupan yang terkenal dengan ungkapan “alam takambang menjadi guru”. Penerapan nilai-nilai budaya yang bersendi agama, adat dan belajar kepada alam pada masa lampau telah terapkan dalam masyarakat dengan tatanan budaya yang syarat dengan pengejawantahan syarak dan adat. Fenomena budaya yang demikian telah memberi warna kehidupan masyarakat budaya yang khas dengan adatnya.

Nilai-nilai budaya juga merupakan aspek dalam sistem ideologi yang terdiri atas kosmologi, aspek pola sikap, dan aspek sistem nilai. Suatu sistem nilai budaya pada dasarnya merupakan suatu rangkaian konsep yang luas dan abstrak. Sistem nilai budaya itu berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi manusia dalam hidupnya. Allport (dalam Somantri, 1995: 11) mengidentifikasi ada enam nilai dasar dalam kebudayaan, yaitu nilai teori yang menentukan identitas sesuatu, nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan, nilai estetika berupa kesenangan, nilai sosial berupa hubungan sesama, nilai kuasa atau politik, dan nilai agama yang berbentuk kekudusan dan arti diri.

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2000) menyatakan bahwa nilai budaya tiap-tiap kebudayaan tidak terlepas dari lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Atas dasar konsepsi itu dikembangkan suatu kerangka yang dapat dipakai oleh para peneliti untuk menganalisis nilai budaya dalam setiap kebudayaan. Kelima aspek itu merupakan masalah dasar dalam kehidupan manusia, yaitu (1) masalah mengenai hakekat hidup manusia, (2) masalah mengenai hakekat karya manusia, (3) masalah mengenai hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu, (4) masalah mengenai hakekat manusia dengan alam sekitarnya, (5) masalah mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.

Kajian tentang nilai-nilai budaya Minangkabau dapat ditemukan dari domain kesusasteraan, folklor dan pengetahuan tradisional masyarakat Minangkabau itu sendiri seperti dalam pantun, pepatah, petitih, mamangan, kiasan, pribahasa dan *kaba* serta pidato adat Minangkabau. Bahasa Minangkabau mempunyai banyak dialek. Setiap *luhak* adakalanya mempunyai lebih dari sebuah dialek. Bahkan dialek suatu nagari yang bertetangga pun bisa berbeda, setidaknya dalam irama. Ada dialek yang melodius, ada yang rata, juga ada yang kasar. Namun, ada juga suatu bahasa umum yang menjadi bahasa pendukung kesusasteraan Minangkabau. Kesusasteraan Minangkabau yang banyak mengandung ungkapan yang plastis dan penuh dengan kiasan, sindiran, perumpamaan atau ibarat, pepatah, petitih, mamangan dan sebagainya.

## **2.METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif sebab dalam penelitian ini mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai rekonstruksi materi sosiologi untuk bahan ajar sosiologi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau di Propinsi Sumatera Barat. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan terstruktur, observasi partisipasi pasif, Focus Group Discussion (FGD), dan studi dokumen.

Triangulasi data dilakukan dengan cara triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teori. Data yang diperoleh dideskripsikan dan dianalisis dengan *semantic analysis* (analisis semantik) dari Yan Zhang (2003: 3-5) dan *interactif of analysis* dari Miles & Huberman (1992: 16).

### 3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini; proses adopsi materi ajar sosiologi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau diperoleh dari pantun, mamangan, pepatah, petitih, peribahasa, pidato adat, pituah, pameo dan kias. Proses adaptasi nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam materi ajar sosiologi dilakukan pada komponen materi ajar konsep dan prinsip.

#### **Adopsi nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau untuk materi Ajar Sosiologi di SMA**

##### **1. Komponen Materi Sikap untuk Materi Ajar Sosiologi**

Pada bagian ini dilakukan identifikasi beberapa nilai-nilai budaya Minangkabau yang berkaitan dengan materi sikap yang ada dalam kurikulum (kompetensi inti) sosiologi.

###### *a). Jujur*

**Indikator Materi** : Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

**Nilai Lokal** : *Putiah kapeh dapek diliek, putiah hati bakaadaan, bajalan di nan luruih, bakato di nan bana* (ketulusan hati seseorang hanya dapat dilihat dari hasil perbuatannya apakah hatinya bersih atau tidak) (Syaidam, 2010: 241).

###### *b). Tanggungjawab*

**Indikator Materi** : Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa dan negara maupun agama.

**Nilai Lokal** : *Pasangan tibo di kuduak, barek ringan dielo juo* (Dahrizal dan Zulkarnain)

##### **2. Komponen Materi Kognitif (Pengetahuan)**

Melalui inventarisasi untuk melakukan identifikasi nilai-nilai budaya Minangkabau pada sejumlah literatur (Saydam: 2007, Hakimy: 2004, Salmadani: 2003, dan Abidin: 2007) dapat dikemukakan beberapa muatan nilai-nilai budaya Minangkabau yang dapat diintegrasikan pada materi ajar sosiologi di SMA untuk ranah kognitif (pengetahuan), juga telah melewati uji validasi dengan empat (4) orang ahli budaya Minangkabau (Abidin, Dahrizal, Zulkarnaini dan Amri) diantaranya adalah:

###### *a). Proses Sosialisasi*

**Indikator Materi** : Proses belajar dalam masyarakat, agar individu mengenal nilai dan norma serta mengetahui perannya

**Nilai Lokal** : *“Dek pandai sabab baguru, dek cadiak sabab baraja, dek tau sabab batanyo”* (Dahrizal dan Amri)

###### *b). Teori Labeling (Model Pelabelan Masyarakat Minangkabau)*

**Indikator Materi** : Pelabelan seseorang berdasarkan perilakunya

**Nilai lokal** : *Tipe urang sumando: kacang miang, lapiak buruak, langau hijau, dan niniak mamak. Tipe wanita berdasarkan label: padusi alang-alang (suka pergi), padusi anai-anai (PSK), padusi lawah-lawah (materialis)* (Dahrizal dan Hakimy, 2004)



### 3. Komponen Materi Keterampilan (Psikomotor)

Sosiologi sebagai salah satu bagian dari Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan, di samping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, dengan mengadopsi keterampilan sosial menurut Sapriya (2009: 52-53) berikut diuraikan sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam proses pembelajaran dan selanjutnya diidentifikasi beberapa nilai-nilai budaya Minangkabau (Saydam, 2007 dan Abidin, 2011) yang bermuatan keterampilan sosial tersebut diantaranya:

- 1). Keterampilan meneliti; keterampilan ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Indikator keterampilan meneliti:
  - menafsirkan data (*lah takilek, lah takalam lah tantu jantan batinonyo*)
  - membuat pertimbangan nilai (*raso dibao naiak, pareso dibao turun*)
- 2). Keterampilan berpikir; sejumlah keterampilan berpikir banyak berkonsentrasi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat efektif. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir pada diri siswa perlu penguasaan terhadap bagian-bagian yang lebih khusus dan keterampilan berpikir tersebut melatihnya di kelas (*pikia palito hati, nanang nan baribu aka, haniang hulu bicaro*).

Strategi pembangunan pendidikan berbasis budaya lokal harus diekslerasikan secara terus-menerus, oleh karena itu praktek pendidikan seharusnya dilakukan dengan mengutamakan interaksi dan apresiasi kemanusiaan antar peserta didik, guru/ dosen dan lingkungan sosialnya sehingga dapat disemaikan akhlak, sikap, mentalitas dan perilaku luhur. Di sisi lain perlu dilihat adanya gambaran tentang praktek kolonialisme yang berlangsung diseluruh aspek kehidupan termasuk kolonialisme yang terjadi di sekolah merupakan representasi citra kolonialis dalam ranah pendidikan, instrumen kurikulum, instruksi pengajaran dan materi ajar mengalami delegitimasi pengetahuan berdasarkan kepentingan politik penjajah (Fanon dalam, Hidayat, 2011: 201-201).

#### **Adaptasi nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau untuk materi Ajar Sosiologi di SMA**

Berkaitan dengan mengadaptasikan materi sosiologi ke dengan nilai-nilai budaya Minangkabau dapat dilakukan dengan 2 (dua) strategi yaitu:

##### **1. Nilai-nilai Budaya Lokal dengan Konsep Ilmiah Sosiologi**

Nilai-nilai budaya lokal dalam hal ini budaya Minangkabau, yang telah diidentifikasi berdasarkan konsep, prinsip dan juga sikap, pada proses selanjutnya adalah bagaimana mengadaptasikannya dengan konsep-konsep universal sosiologi. Dalam bahasan ini peneliti tidak membedakan antara konsep dan sub-konsep, tetapi digunakan istilah konsep saja. Terdapat 16 konsep yang tergolong struktur sosial (norma, nilai, stratifikasi sosial, lembaga sosial, transgender, pekerja seks komersial, struktur kekuasaan, kelompok sosial primer, kelompok sosial sekunder, masyarakat kelas bawah, kelompok sosial pribumi, kelompok sosial non-pribumi, keluarga luas, keluarga inti dan birokrasi) dan 20 konsep yang merupakan proses sosial (mobilitas sosial vertikal, mobilitas sosial vertikal turun, mobilitas horizontal, interaksi sosial, identifikasi, perilaku menyimpang, tawuran, kompromi, pengendalian sosial preventif, pengendalain sosial represif, pengendalian sosial ostrasisme, konravensi umum, seks pranikah, homoseksual, masalah sosial, perubahan sosial, globalisasi, relativisme budaya dan penelitian sosial) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam penelitian ini. Adaptasi konsep lokal untuk konsep ateri ajar Sosiologi universal

pada SMA di Kota Padang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

No	Konsep Universal	Konsep Lokal (Minangkabau)
<b>A. Struktur Sosial</b>		
1	Norma	<i>Caro-caro</i>
2	Nilai	<i>Adaik</i>
3	Stratifikasi sosial	<i>Langgam</i>
4	Lembaga sosial	<i>Limbago</i>
5	Kelompok sosial	<i>Jurai</i>
6	Transgender	<i>Bujang gadih</i>
7	Pekerja seks komersial	<i>Poyok atau padusi anai-anai</i>

## 2. Adaptasi Nilai-nilai Budaya Lokal untuk Membangun Adaptasi Prinsip Materi Ilmiah Sosiologi

Dalam menyusun konsep maka tidak dapat dipisahkan dengan dari prinsip materi, sebab mengajar sosiologi lewat prinsip akan lebih bermakna, untuk itu perlu kiranya dipahami pula tentang hubungan antara konsep dengan prinsip. Berbagai hal telah dikemukakan di atas mengenai konsep dan prinsip dan untuk menyusun materi dan mengajarkannya dibutuhkan strategi tertentu di antaranya adalah; agar mempunyai arti maka konsep-konsep harus dikaitkan dengan pengalaman individual. Pengalaman itu bisa saja langsung atau baru, nyata atau disimulasikan, namun harus selalu diingat bahwa ide (baca konsep) harus senantiasa dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya, yang diantaranya dari nilai-nilai budaya lokal masyarakat setempat seperti terlihat dalam tabel berikut ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2. Adaptasi nilai-nilai budaya Minangkabau dengan prinsip materi Ilmiah Sosiologi:

No	Prinsip Sosiologi Universal	Prinsip Sosiologi Bermuatan Lokal
<b>A. Struktur Sosial</b>		
1	Nilai merupakan gambaran sesuatu yang pantas dan berharga bagi masyarakat mempengaruhi perilaku sosial (Lawang, 1985: 71)	<i>Condong mato ka nan rancak, condong salero ka nan lamak. Samo katuju jo nan rancak, samo panyuko ka nan elok</i>
2	Norma merupakan aturan yang dijadikan acuan dalam berperilaku dan memiliki sanksi (Lawang, 1985: 74)	<i>Kato nan ampek: kato mandaki (dari yang muda ke yang tua), kato manurun (dari yang tua kepada yang lebih muda), kato mandata (sesama orang yang kedudukannya sama, kato malereng (kata kiasan).</i>
3	Stratifikasi sosial adalah pengelompokan individu atau kelompok ke dalam lapisan sosial secara hirarkis (tingkatan) (Lawang, 1985: 86)	<i>Naiek dari janjang nan di bawah, turun dari tanggo nan di ateh, tumpuan cangai ka kalingkiang, tumpuan subang ka talingo</i>
<b>B. Proses Sosial</b>		
1	Proses interaksi sosial terjadi melalui komunikasi (Soekanto, 2004: 21)	<i>Kaba baik baimbuan, kaba buruak bahambauan (kabar baik dihimbaukan, kabar buruk berhamburan)</i>

2	Kerjasama merupakan bentuk terjadinya interaksi yang asosiatif (Soekanto, 2004: 23)	<i>Saciok bak anak ayam sadanciang bak basi</i>
3	Adaptasi merupakan kemampuan manusia berhubungan dengan lingkungan (Setiadi dan Kolip, 2012: 43)	<i>Di ma bumi dipijak di situ langik dijunjuang, dimano aia disauak, sumua di sinan dikalian. Dimano alam bakek duduak, adaik di sinan dipakaikan</i>

Menurut Reigeluth dan Stein (dalam Dageng, 1998: 296) ada 7 (tujuh) komponen strategi yang diintegrasikan dalam teori elaborasi adalah untuk mengintegrasikan pengetahuan baru (nilai-nilai budaya Minangkabau) tentang pembelajaran dan *componen display theory* (CDT), teori ini hanya berhubungan dengan domain kognitif, tetapi telah mencakup banyak komponen strategi motivasi. Teori elaborasi mengatur pembelajaran dengan suatu cara untuk memudahkan pengendalian peserta didik, tetapi pada tingkat makro hal ini berarti pengendalian terhadap pemilihan dan pengurutan sebagaimana sistesis dan review. Urutan dari sederhana ke kompleks memungkinkan peserta didik membuat keputusan mengenai gagasan-gagasannya. Sebenarnya hal ini dapat dibuat dalam susunan materi ajar sosiologi yang ada pada sumber-sumber belajar seperti buku ajar, LKS dan buku teks. Penyajiannya tentu lebih ringkas sehingga mudah difahami oleh siswa SMA.

Teori elaborasi dapat digunakan untuk mengorganisasikan pembelajaran mulai dari yang berisi satu materi standar sampai kepada serangkaian kompetensi dan kurikulum. Karena kekuatan teori ini pada penyusunan dan penataan materi pembelajaran, maka makin banyak bagian-bagian materi pembelajaran yang dapat diorganisasikan akan memberi pengaruh terhadap hasil belajar yang lebih nyata dan bermakna. Penyusunan nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam komponen konsep dan prinsip berpijak ke pada teori elaborasi tersebut, dengan tetap berpegang pada rambu-rambu kurikulum tahun 2013 yang memuat tentang Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Tujuan, Indikator Pengembangan dan seterusnya.

#### 4.PENUTUP

Diskusi akhir dari hasil riset ini, bahwa pendidikan sejatinya merupakan bagian yang sangat penting dari kewarnegaraan sipil karena integrasi sosial budaya dapat tercapai melalui pendidikan. Pemerintah melalui Kemendikbud tidak dapat mentransformasi sistem pendidikan yang ideal tanpa tersedianya nilai-nilai tradisional atau nilai-nilai budaya masyarakat, dengan meminjam istilah sosiolog Emile Durkheim, “Pendidikan dapat menghubungkan negara lebih dekat kepada individu dan masyarakatnya”. Di dalam buku ‘*Durkheim Education et Sociologie*’ secara tegas menjelaskan keterkaitan antara pendidikan dengan masyarakat, dengan sistem pendidikan berkontribusi untuk eksistensi suatu masyarakat, dengan kata lain akan tercipta transmisi kebudayaan di setiap masyarakat jika mengadopsi pendidikan untuk menyesuaikan dengan nilai dan tujuan budayanya.

#### 5.DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman. 2011. *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau Suatu Interpretasi Simbolik*. Padang: UNP Press.
- Abidin, Mas’oed. 2004. *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPIM).
- Dageng, I Nyoman Sudana. 1998. *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Erinajoni, 2014. Indigenisasi Sosiologi: Rekonstruksi Konsep dan Prinsip Materi Ajar Sosiologi SMA Bermuatan Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau di Kota Padang. *Disertasi PPS UNP Padang*.
- Esten, Mursal. 1988. *Sastra Jalur Kedua: Sebuah Pengantar*. Padang: Angkasa Raya.
- Hidayat, Rakhmat. 2014. *Sosiologi Pendidikan 'Emile Durkheim'*. Jakarta: Rajawali Pers
- . 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hakimy, Idrus Dt. Rajo Penghulu. 2004. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*. Bandung: Rosda Karya.
- Huberman, A. Michael & Miles, Matthew B. 1994. *Data Management and Analysis Methods*. Norman K. Denzin, & Yvonna S. Lincoln (chap. 27)
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lawang, Robert. MZ. 1985. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Salmadanis dan Samad. 2003. *Adat Basandi Syarak: Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali Ke Nagari dan Surau*. Jakarta: PT. Kartina Insan Lestari.
- Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Setiadi, Elly. M dan Kolip Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerdjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Somantri, Rusliwa Gumilar. 2005. Membebaskan Ilmu Sosial dari Keterperangkapan Ganda, *Artikel* dalam Jurnal Ilmu Sosial Politik UGM (Volume 9, Nomor. 2 November 2005).
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kajian Adat dan Syarak Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Tillman, Diana & Colomina, Q. 2000. *LVEP: Education Training Guide*. New York: An Educational Program, Inc.
- Zhang, Y., & Wildemuth, B. M. (2009). Qualitative Analysis of Content. dalam B.Wildemuth (Ed.), *Applications of Social Research Methods to Questions in Information and Library Science* (pp.308-319). Westport. Diakses dari <http://ils.unc.edu/~yanz/Contentanalysis>

# **PESANTREN DI ERA INFORMASI : GERAKAN DAKWAH PESANTREN TUNAS ILMU BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI**

**Elis Puspitasari**

Sosiologi, Fisip, UNSOED

email : [puspitasari\\_elis@yahoo.co.id](mailto:puspitasari_elis@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

*Kemajuan teknologi informasi dimanfaatkan hampir di semua lini kehidupan, tidak terkecuali oleh pesantren. Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis jaringan dakwah pesantren yang dibangun melalui gerakan dakwah yang berbasis teknologi informasi. (2) Menganalisis master frame yang diusung dakwah pesantren. (3) Menganalisis proses framing gerakan dakwah pesantren yang diusung meliputi diagnostik framing, prognostik framing, dan motivational framing. Melalui metode kualitatif, gerakan dakwah pesantren dikaji dengan pendekatan studi kasus dan dijelaskan dengan perspektif New Social Movement dalam kerangka masyarakat informasionalisme Manuel Castells. Temuan penelitian (1) Pengasuh pesantren selain berdakwah secara konvensional, juga berdakwah melalui jaringan radio Sunnah, tv Sunnah via parabola dan internet. (2) Gerakan dakwah pesantren mengusung kerangka besar pemurnian Islam (3). Gerakan dakwah pesantren berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi akidah umat Islam di lingkungan pesantren. Pesantren Tunas Ilmu dalam gerakannya berusaha mengajak umat untuk kembali pada ajaran para salafus shaleh dengan menyelenggarakan majelis taklim di pesantren secara rutin, siaran radio Insani 102.2 FM, dan jaringan radio sunnah, tv sunnah, di samping konsentrasi pesantren pengkaderan da'i. Upaya gerakan dakwah pesantren Tunas Ilmu untuk dapat menarik umat adalah dengan metode dakwah yang "hikmah" dan berpegang pada nilai "membraur bukan berarti melebur" ketika berinteraksi dan berjejaring dengan berbagai kalangan masyarakat.*

**Kata Kunci :** era informasi, gerakan, jaringan, pesantren

## **Abstract**

*Advancement of information technology be utilized almost all lines of life, not least by pesantren. The purpose of this study are (1) to analyze the da'wah network built of pesantren through da'wah movement which is based on information technology. (2) to analyze the master frame that carried the pesantren da'wah. (3) to analyze process of framing da'wah movement that carried the pesantren include diagnostic framing, prognostic framing, and motivational framing. Through qualitative methods, pesantren da'wah movement be studied and described a case study approach with the perspective of New Social Movement within the framework of society informasionalisme by Manuel Castells. The research findings (1) Pesantren caregivers other than conventional preaching, also preach by Sunnah radio, Sunnah tv network and internet via satellite dish. (2) Pesantren dakwah movement carries great framework purification of Islam (3). Pesantren da'wah movement departed of the concerns about the condition of the Muslim faith in boarding pesantren. Pesantren Tunas Ilmu da'wah movement trying to persuade people return to the teachings of the salafus shaleh to organizes majlis taklim in pesantren regularly, Insani 102.2 FM radio broadcast, and sunnah radio, sunnah tv networks, in addition to the pesantren concentration of cadre forming preachers. Efforts pesantren Tunas Ilmu da'wah movement*

*can attract people is the method of da'wah "wisdom" and adhering to the values "Diffuse not mean melting" when interacting and networking with various communities.*

**Keyword :** *information age, movement, network, pesantren*

## 1. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat begitu dinamisnya perjalanan pesantren dalam kancah pendidikan keagamaan di Indonesia. Pesantren yang semula dikenal dengan lembaga pendidikan tradisional, berada di pedesaan, dan lembaga pendidikan pinggiran, saat ini dapat ditemukan banyak pesantren modern, di perkotaan dan sudah menjadi sentra pendidikan.

Beberapa studi terdahulu mencatat bahwa model pesantren pada awalnya dapat dibedakan hanya menjadi pesantren tradisional (salaf) dan pondok pesantren modern (khalaf) serta kombinasi antar ke duanya (Dhofier, 1994). Seiring laju perkembangan politik dunia dan dinamika internal umat Islam, hadir pesantren bercorak paham Salafi dalam peta pesantren Indonesia. Kehadiran paham Salafi ini diindikasikan akibat dari perkembangan paham *neo-wahabianisme* di Arab Saudi atau Timur Tengah. Paham ini berkembang pesat di Indonesia pasca bergulirnya reformasi politik dan demokrasi sejak tahun 1998 (Mubarak, 2007). Majalah *Almihrab* (2006) mengindikasikan pada tahun-tahun tersebut muncul pesantren-pesantren baru yang cenderung puritan menjadi model tersendiri yang secara historis tidak memiliki hubungan dengan pesantren Salafi tradisional. Hadirnya model pesantren Salafi menambah wajah pesantren tidak homogen seperti pada masa awal-awal perkembangan pesantren.

Bersamaan dengan itu kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi sangat pesat, sehingga arus informasi terbuka demikian luas dan disebut sebagai era informasi. Pada era informasi ini, pesantren mengambil manfaat dari kemajuan teknologi informasi sebagai bagian dari kurikulum maupun untuk sarana pendidikan serta dakwahnya. Wahib (2008) mengungkapkan bahwa gerakan dakwah Salafi telah membangun beragam fasilitas untuk mengembangkan ajaran Salafi melalui gerakan dakwah mulai dari mendirikan pesantren, madrasah, penerbitan bulletin, majalah dan buku, serta mendirikan stasiun radio dakwah dan membuat situs internet.

Sebagai bagian dari gerakan dakwah yang disebut *neo-wahabianisme* gerakan dakwah Salafi, menuai pro dan kontra di tengah masyarakat Indonesia. Masyarakat dengan mayoritas berpaham keagamaan Nahdlatul Ulama (NU), harus berhadapan dengan corak paham yang dianggap berbeda dengan mainstream tersebut. Ada beberapa catatan terjadinya gesekan antara gerakan dakwah salafi dengan masyarakat umum, contohnya kasus di NTB, penelitian Nuh (2006) mendalami kasus gesekan antara Salafi dengan non-Salafi di Kabupaten Lombok Barat. Pada bulan Juni tahun 2015 kasus serupa muncul di Lombok Tengah. Akibat pelarangan *tahlilan* dan *maulidan*, rumah komunitas Salafi di Lombok Tengah dirusak sekelompok orang. Tidak jauh dari lokasi penelitian, pada bulan Juni tahun 2014 kasus gesekan terjadi di Desa Talagening, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, karena berbeda aliran warga menuntut perangkat desa setempat untuk mundur dari jabatannya. Kasus gesekan terjadi pula pada bulan Desember 2015, Ustadz Salafi ternama dilarang untuk melakukan tabligh akbar di Kota Tegal.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap dakwah Salafi, diakui dakwah Salafi paling gencar menggunakan media informasi dalam kiprah dakwahnya. Radio, televisi dan jaringan internet merupakan teknologi informasi yang menjadi media gerakan dakwah ini. Melalui saluran tersebut gerakan dakwah pesantren Salafi melintas batas desa, kecamatan, kabupaten, propinsi bahkan negara. Tidak semua aktivitas dakwah atau gerakan dakwah

menguasai media komunikasi dan informasi, sehingga di era informasi ini masih banyak gerakan dakwah yang belum memanfaatkan secara maksimal teknologi informasi yang ada. Melalui siaran televisi berparabola dapat disaksikan beberapa saluran televisi dakwah Islam, namun sampai saat ini yang tercatat paling banyak memiliki saluran dakwah adalah Salafi (seperti Rodja tv, Insan tv, Wessal tv, Ahsan tv, Surau tv dan Bunaya Kid tv). Selain Salafi, organisasi masa yang memiliki saluran dakwah adalah MUI dengan tv MUI, tv Muhammadiyah, tv Aswaja (NU), dan tv Ummat (milik Hidayatullah).

Salah satu gerakan dakwah Salafi yang mengaplikasikan gerakan dakwahnya melalui media informasi dan komunikasi seperti radio, televisi dan internet adalah gerakan dakwah pesantren Tunas Ilmu Desa Kedungwuluh, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

Bertolak dari paparan permasalahan di atas, rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana jaringan dakwah pesantren Tunas Ilmu sebagai gerakan dakwah yang berbasis teknologi informasi?
2. Seperti apakah *master frame* yang diusung gerakan dakwah pesantren Tunas Ilmu ?
3. Bagaimana proses framing yang meliputi *diagnostik framing*, *prognostik framing*, dan *motivational framing* gerakan dakwah pesantren Tunas Ilmu ?

Kajian ini memiliki tujuan yaitu : menganalisis gerakan dakwah pesantren sebagai *new social movement* (gerakan sosial baru) di era informasi. Tujuan dapat dirinci sebagai berikut :

1. Menganalisis jaringan dakwah pesantren Tunas Ilmu yang berbasis teknologi informasi,
2. Menganalisis *master frame* yang diusung dakwah pesantren Tunas Ilmu,
3. Menganalisis proses framing gerakan dakwah pesantren Tunas Ilmu yang diusung meliputi *diagnostik framing*, *prognostik framing*, dan *motivational framing*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah ratusan tahun tumbuh di Indonesia. Pesantren sebagai tempat tinggal santri sering disebut pondok. Pondok berasal dari bahasa Arab, *funduk* yang berarti hotel atau asrama (Dhofier, 1994:18 dan Steenbrink, 1986:22). Pondok dalam artian ini berarti asrama santri. Pesantren dan pondok sering digunakan secara bersama-sama untuk satu pengertian, sehingga dari pondok pesantren (sering hanya digunakan salah satu saja; pondok atau pesantren) dapat diambil suatu pengertian, suatu bentuk pendidikan ke-islaman yang melembaga di Indonesia (Ziemek, 1986:17).

Fungsi paling mendasar suatu pesantren adalah pusat pendidikan dan penyiaran agama (Rahardjo, 1985). Di sisi inilah dipahami pesantren sebagai tempat menanamkan faham keagamaan bagi para santrinya. Steenbrink (1986) menyebutkan bahwa pesantren adalah sebagai suatu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia. Menurut Abdullah (1996) setidaknya pesantren memiliki lima peran atau fungsi yang dijalankan : 1) sebagai pelayan keagamaan kepada masyarakat sekitar, 2) wadah bagi sosialisasi anak-anak, 3) sebagai tempat mengaji dan mempelajari kitab-kitab serta instensifikasi peribadatan, 4) sumber dari pendukung dan pimpinan organisasi serta partai yang bernaftaskan Islam. Pesantren dikenal juga sebagai komunitas khusus yang ideal dalam moral kehidupan agama, menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi masyarakat, tempat penciptaan nilai atau tata nialai (Basri dalam Nata, 2001 ; 115).

Sebagaimana dijelaskan oleh Basri (dalam Nata, ed. 2001; 123) bahwa meskipun pesantren pada awalnya bercorak tradisional, dalam perkembangan berikutnya pesantren lebih bersifat dinamis, adaptif, emansipatif, dan responsif terhadap perkembangan dan

kemajuan jaman. Pada prinsipnya pesantren sejatinya sangat dinamis dan transformatif. Pesantren pada awal perkembangannya hanya mengenal model pesantren tradisional, berkembang dan berubah ke arah model pesantren modern. Perubahan atau transformasi dilakukan baik secara kelembagaan maupun dalam sistem pendidikan pesantren. Pesantren yang semula bercorak tradisional dengan model kepemimpinan kharismatik, tradisional berkembang menjadi pesantren bergaya kepemimpinan formal, demokratis dan mendirikan yayasan dengan struktur kepengurusan organisatoris.

Perubahan pesantren meliputi, perubahan asal usul, yakni dari pesantren dengan sentuhan Hindu-Budha ke pondok pesantren bernuansa keislaman karena peran Kyai (Akhyadi dalam Nata, 2001;134). Asal usul pesantren dari mengaji di masjid kecil atau mushala berkembang hingga menjadi pondok seperti sekarang (Wahjoetomo, 1997;68). Metode pembelajaran dalam pesantren pun mengalami perkembangan, semula di pesantren hanya mengenal metode sorogan, wethonan atau bandungan dan hafalan, perkembangannya pesantren mengadopsi model klasikal atau system kelas sebagaimana dalam sistem pendidikan formal (Qomar, tanpa tahun:150). Namun demikian, masih ada pesantren tradisional yang masih mempertahankan metode lama. Ada pula pesantren yang mengkombinasikan metode lama dan metode klasikal.

Di era informasi saat ini, pesantren pun tidak dapat terhindar dari dampak pesantrennya kemajuan teknologi informasi. Kemajuan yang telah dicapai oleh hadirnya teknologi informasi mengantarkan masyarakat sampai pada era yang disebut dengan era informasi. Suatu era yang ditandai oleh bekerjanya arus informasi dalam jaringan komunikasi yang menghubungkan berbagai sendi kehidupan masyarakat. Manuel Castells kemudian menyebut sebagai masyarakat jaringan (*network society*). Castells (2010a.) mendefinisikan masyarakat jaringan sebagai masyarakat dengan fungsi dan proses yang dominan dibentuk oleh jaringan, baik internet, intranet, dan jaringan kerjasama berbagai perusahaan, organisasi, negara hingga jaringan pergaulan. Seluruh sendi kehidupan tidak luput dari sentuhan pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi baik sisi sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan hingga agama.

Pesantren sebagai kajian dalam penelitian ini pun tidak terhindar dari dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Baik pesantren menjadikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari pengajaran atau kurikulum pesantren maupun sebagai sarana yang dipergunakan dalam proses pembelajaran di pesantren. Lebih dari dua hal tersebut, saat ini juga terdapat pesantren yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari media gerakan dakwahnya. Pesantren bukan lagi sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbelakang, ketinggalan atau pinggiran, sebagian pesantren telah menguasai teknologi informasi dan komunikasi

Pesantren menjadi ladang subur penelitian, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Kajian awal pesantren lebih menekankan pada studi pesantren dan perubahan sosial, namun pasca pemboman WTC 11 September 2001 dan berbagai rangkaian pemboman di tanah air, studi pesantren banyak diwarnai oleh studi yang mengkaitkan atau membuktikan keterkaitan antara pesantren dengan radikalisme-terorisme. Pesantren kemudian sering dikaitkan dengan gerakan Islam transnasional yang mewarnai tumbuhnya pesantren model baru. Menurut Tolkhah dan Affifah, ed. (2005) pesantren khususnya pesantren *Salafi* (*haraki*) banyak disebut dan menjadi wacana berbagai kalangan setelah peristiwa WTC dan serangkaian aksi bom di Indonesia. Azyumardi Azra (dalam majalah *Almighrab*, 2006 dan Suparta, 2009) menyebut pesantren jenis ini dengan pesantren *salafi* radikal. Menurutnya pesantren “Salafi” cukup fenomenal dan *observable* belakangan ini, contohnya yang dilakukan oleh Sydney Jones yang meneliti dan mendaftar pesantren-pesantren *Salafi* yang keberadaanya cukup mencemaskan bagi masa depan Islam yang toleran dan damai di tanah air.



Sementara itu, studi pesantren yang secara khusus menelaah pesantren di era informasi tidak banyak ditemukan. Penelusuran terhadap studi mengenai pesantren dan era informasi menemukan beberapa kajian sebagai berikut :*Pertama*, studi yang dilakukan Wahib (2008) tentang gerakan dakwah Salafi yang telah membangun beragam fasilitas untuk mengembangkan ajaran salafi melalui gerakan dakwah mulai dari mendirikan pesantren, madrasah, penerbitan bulletin, majalah dan buku, serta mendirikan stasiun radio dakwah dan membuat situs internet. Penelitian dilakukan di eks-Karesidenan Banyumas bagian tenggara (Sumpiuh, Kebarongan dan Kroya). Gerakan dakwah Salafi ini dilihat dari perspektif *rational action theory* sebuah teori gerakan sosial yang melihat pelaku gerakan sebagai individu yang rasional. Pesantren-pesantren tersebut didirikan oleh jaringan gerakan dakwah Salafi, dan *frame* gerakan dakwahnya dapat dikatakan sama. Sejak awal gerakan dakwah Salafi sudah memformat gerakannya dengan penerbitan bulletin, majalah dan buku, serta mendirikan stasiun radio dakwah dan membuat situs internet. Wahib menyoroti bagaimana proses pandangan-pandangan Salafi dikemas dalam media informasi radio dan internet minus televisi, untuk disebar ke masyarakat. Jaringan dakwah Salafi yang diteliti oleh Wahib adalah jaringan dakwah salafi yang tidak menjadikan media televisi sebagai media dakwahnya.

*Kedua*, studi An-Nahidl, dkk. (2010) dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, menyampaikan gagasan mengenai pentingnya teknologi informasi bagi pendidikan pesantren. An-Nahidl mencermati perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini dan mendatang disertai dengan perkembangan kebudayaan. Menurutnya pendidikan pesantren tidak harus mengesampingkan pendidikan teknologi informasi (TI), terutama dalam menumbuhkan sikap berteknologi secara Islam (*Islamic technology-attitude*) dan kecerdasan berteknologi (*technology-quotien*) sehingga santri memiliki motivasi, inisiatif dan kreatifitas untuk memahami teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahib (2008) tersebut lebih menekankan pada gerakan dakwah Salafi dan bukan memfokuskan terhadap pesantren, pesantren hanya merupakan bagian saja dari gerakan dakwah salafi. Teknologi informasi yang di manfaatkan dalam gerakan dakwah salafi ini hanya radio dan internet, yang merupakan suatu paket yang selalu ada dalam gerakan tersebut, penelitian ini tidak mengkaji bagaimana pesantren dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam gerakan dakwahnya. Penelitian kedua, oleh An-Nahidl, dkk. (2010) lebih menyoroti mengenai pentingnya teknologi informasi dalam kurikulum pesantren, bukan tentang bagaimana pesantren menggunakan teknologi informasi dalam penyebaran dakwahnya.

Penelitian-penelitian terdahulu belum mengungkap bagaimana gerakan dakwah pesantren memanfaatkan teknologi informasi pada masyarakat informasionalisme. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji gerakan dakwah pesantren dengan pendekatan *informasionalisme* Manuel Castells. Gerakan dakwah pada masyarakat informasi yang mengembangkan jejaring berdasar teknologi informasi dalam rangka mengusung *master frame* ideology gerakan pemurnian Islam. Di samping itu, gerakan dakwah di era informasi ini akan didukung dengan penjelasan *new social movement* (gerakan sosial baru) dengan mengkaji *master frame* dan proses framing gerakan (*diagnostic framing, prognostic framing* dan *motivational framing*).

Gerakan dakwah pesantren dapat dikategorikan sebagai gerakan Islam. Menurut Suyoto (dalam Rahardjo, 1995; 61) pesantren merupakan gerakan bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan keagamaan dan gerakan-gerakan sosial, berpadu dalam pekerjaan pondok pesantren. Peran dan fungsi pesantren yang diemban menggambarkan demikian saratnya aktivitas pesantren.

Nash (2010) menyebut bahwa kajian gerakan sosial dalam perkembangan terkini merupakan wilayah kajian yang signifikan dengan disiplin sosiologi, dan tepatnya disebut “gerakan sosial baru”. *New social movement* disebut untuk menandai adanya perbedaan dengan bentuk gerakan sosial sebelumnya yang lebih berorientasi politik. Contohnya, gerakan hak-hak sipil, gerakan mahasiswa, gerakan perempuan, gerakan pembebasan gay, dan gerakan lingkungan. Tilly (1998) juga menyebut sebagai *new social movement* sebagai kritik atas gerakan sosial terdahulu yang cenderung menjadikan negara sebagai target gerakan. Tilly (dalam Della Porta and Diani, 2006 : 14) mendefinisikan gerakan sosial sebagai hal yang rasional, penuh tujuan, dan merupakan aksi yang terorganisasi.

Dalam perkembangannya, gerakan sosial mengalami perubahan orientasi dan memiliki sasaran yang lebih luas. Munculnya gerakan sosial baru sebagaimana di jelaskan Situmorang (2013) ditandai dengan semakin beragamnya pelaku gerakan sosial, seperti mahasiswa/i, kalangan profesional, perempuan, dan tidak lagi menjadi fortfolio buruh dan petani, serta isu yang hendak dicapai seperti hak asasi manusia, demokratisasi, lingkungan hidup dan ketidakadilan. Tidak terkecuali, perkembangan gerakan sosial baru diwarnai pula oleh semakin maraknya gerakan-gerakan yang bernuansa keagamaan (termasuk Islam). Salah satunya, Castells (2010b.) yang mencontohkan munculnya gerakan Zapatistas, Aum Shinrikyo, Militan Amerika dan Al-Qaeda.

Studi yang meletakkan gerakan sosial bernuansa agama dalam kerangka analisis gerakan sosial, antara lain sudah dirintis oleh Quintan Wiktorowics (2012). Dalam bukunya *Islamic Activism : A Social Movement Theory Approach*, Wiktorowics (2012) membahas aktivisme Islam yang merupakan bagian dari *new social movement* dalam beberapa pendekatan. *New Social Movement* dirumuskan sebagai “*the mobilization of contention to support Muslim causes*” (gerakan untuk memperjuangkan kepentingan kaum Muslim). Definisi yang luas ini membuka ruang bagi berbagai aktivisme Islam, termasuk gerakan dakwah.

Proses *framing*, didefinisikan sebagai upaya-upaya strategis yang dilakukan secara sadar oleh sekelompok orang untuk menampilkan pemahaman yang sama mengenai dunia dan diri mereka sendiri, yang melegitimasi dan memotivasi aksi-aksi kolektif (Snow, dkk. 1986). Senada dengan Snow dkk., Wiktorowicz (2012;59) juga mengkonsepsikan hal yang sama mengenai proses *framing* tersebut. Benford dan Snow (2000) menambahkan, bahwa *framing* juga merupakan konstruksi makna, suatu proses mengkonstruksi nilai-nilai yang ada di dalam gerakan.

Ada tiga tugas pokok yang terkait dengan proses *framing* yang disebut dengan *core framing tasks :diagnostic, prognostic and motivational* (Benford and Snow, 2000). *Pertama, Diagnostic framing* adalah upaya mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh komunitas bertalian dengan persoalan sosial, politik dan ekonomi. Pada titik ini, aktivis gerakan akan menyalahkan pihak yang bertanggungjawab atas munculnya persoalan. Pada tahap ini akan diidentifikasi apakah yang menjadi persoalan bagi pesantren sehingga harus melakukan pemurnian Islam, dan mengusung konter teroris. *Kedua, prognostic framing*, yaitu upaya menemukan solusi atas masalah tersebut. Pada tingkat ini, *framing* tidak hanya menawarkan solusi dalam menyelesaikan masalah tetapi juga menguraikan tentang strategi, taktik dan target gerakan. Solusi apakah yang ditawarkan oleh pesantren, bagaimana strategi dan taktik disusun serta siapa target dari gerakan dakwah pesantren. *Ketiga, motivational framing*, adalah tahapan *framing* yang diperlukan untuk mencoba memberikan alasan dan argumen untuk berpartisipasi lebih lanjut dalam gerakan. Level ini melihat bagaimana pesantren menarik sasaran untuk terlibat dalam gerakan dengan membangun alasan dan argumen yang dapat diterima masyarakat.

### 3. METODE PENELITIAN

Kajian terhadap gerakan dakwah pesantren Tunas Ilmu (di Desa Kedungwuluh, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah) merupakan penelitian kualitatif, karena dimaksudkan untuk mengkaji lebih mendalam objek yang diteliti. Memandang bahwa gerakan dakwah di era informasi memiliki karakteristik yang unik, maka digunakan metode studi kasus. Tahap pertama, penelitian mengkaji jaringan gerakan dakwah pesantren Tunas Ilmu yang berbasis teknologi informasi. Untuk tujuan ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pengasuh pesantren, dan jaringan dakwah pesantren. Observasi dilakukan terhadap pesantren dan radio yang dimiliki pesantren (radio Insani) beserta jaringannya yang *me-relay* siarannya baik langsung maupun tidak langsung dari radio Insani. Melalui pertimbangan teoritis diambil tiga radio jaringan dakwah pesantren (radio Bass FM Salatiga, radio Muslim Yogyakarta dan radio Rodja Cilengsi-Bogor).

Peneliti juga melakukan observasi terhadap tayangan televisi *Sunnah* (tv Rodja, Insan tv, dan Wessal tv), dan *website* pesantren, *website* ustadz pengasuh pesantren, *website* Radio Insani *facebook* radio Insani serta Yufid tv sebagai pihak yang memproduksi pengajian ustadz pengasuh pesantren baik dalam bentuk audio maupun audio visual. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data sekunder terkait pesantren dan jaringan dakwahnya serta materi dakwah pesantren.

Tahap Kedua, peneliti menggali lebih jauh *master frame* gerakan dakwah pesantren yang diusung serta proses *framing* pesantren dalam gerakan dakwahnya yang meliputi *diagnostic framing*, *prognostic framing* dan *motivational framing*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada pengasuh pesantren dan tokoh agama Islam di lokasi penelitian. Teknik dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh data terkait *master frame* gerakan dakwah pesantren.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interkatif (Miles and Huberman, 1992). Analisis data dilakukan bersama dengan pengumpulan data. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi di-display yang selanjutnya dipolakan atau dikategorikan serta diambil kesimpulan sementara. Peneliti tidak berhenti pada kesimpulan sementara tersebut, akan tetapi terus berproses secara interaktif untuk mengumpulkan data kembali hingga pertanyaan penelitian terjawab.

### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Jaringan Gerakan Dakwah Pesantren Tunas Ilmu di Era Informasi.

Pondok pesantren Tunas Ilmu merupakan pesantren modern bercorak paham Salafi. Pesantren Tunas Ilmu berdiri pada tahun 2010 di bawah naungan Yayasan Islam Tunas Ilmu. Sebenarnya pesantren Tunas Ilmu merupakan kelanjutan dari pesantren terdahulu yang diasuh oleh Ustadz Zaeny Mukhayat, yang merupakan ayahanda pengasuh pesantren Tunas Ilmu (Ustadz Abdullah Zaen). Pesantren yang didirikan oleh Ustadz Zaeny Mukhayat bernama pesantren *Darunniswah As Sholikhah* masih merupakan jenis pesantren tradisional, yang berkonsentrasi pada taklim khusus kaum Ibu dan Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) untuk anak-anak.

Setelah Ayahanda Ustadz Abdullah Zaen wafat pada tahun 2009, dan sudah selesainya Ustadz Abdullah Zaen dalam menempuh pendidikan S2 di Universitas Islam Madinah (Islamic University of Madina), tepatnya pada tahun 2010 dibuka pesantren Tunas Ilmu sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkonsentrasi pada pengkaderan da'i, majelis taklim kaum Ibu dan TPQ. Pesantren Tunas Ilmu termasuk dalam kategori pesantren modern bercorak paham Salafi, karena penyelenggaraannya sudah di bawah naungan yayasan (Yayasan Islam Tunas Ilmu), kurikulumnya sudah memasukkan materi kewirausahaan, metode pembelajarannya menggunakan metode klasikal, dan

menggunakan media teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Di samping berbagai kajian yang dilakukan diberbagai tempat seperti masjid, mushala, instansi swasta maupun pemerintah, dakwah pesantren juga sudah memanfaatkan media berupa radio, televisi dan internet.

Realitas masyarakat di era informasi atau Castells menyebut masyarakat informasionlisme adalah masyarakat yang memiliki penguasaan terhadap teknologi dan pengetahuan serta *rule play* nya. Gerakan dakwah pesantren Tunas Ilmu dengan sumber daya yang dimiliki dapat menangkap bahwa teknologi informasi dan komunikasi sebagai kekuatan dakwah. Di tengah pro – kontra mengenai gambar makhluk yang bernyawa di kalangan Salafi, pesantren Tunas Ilmu memutuskan menggunakan teknologi media televisi, dan internet dalam gerakan dakwahnya. Pesantren menggunakan pertimbangan mengenai kemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi bagi gerakan dakwahnya. Radio, televisi, dan internet adalah media yang sesungguhnya melalui ke tiganya pesan nilai pemurnian Islam, dan nilai perubahan yang diusung pesantren Tunas Ilmu disampaikan, dipromosikan kepada khalayak. Melalui ke tiga media ini pula komunitas pendengar, pemirsa atau peselancar dunia maya terbentuk di bawah gerakan dakwah pesantren Tunas Ilmu.

Radiopesantren (Radio Insani : Inspiratif, Santun dan Islami di 102.2 FM), didirikan pada tahun 2013 atas inisiatif dari Abdurrahman Muslim, kontributor Yufid Purwokerto. Abdurrahman Muslim mengusulkan kepada Ustadz Abdullah Zaen untuk mendirikan stasiun radio sebagai sarana penyebaran dakwah di wilayah Kabupaten Purbalingga. Jangkauan siaran radio Insani meliputi wilayah eks-karesidenan Banyumas (Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara) hingga Kebumen dan Wonosobo. Tujuan Radio Insani sendiri merupakan penjabaran dari akronim Insani. Inspiratif dimaksudkan bahwa radio dapat menyajikan informasi yang inspiratif baik dari segi agama, maupun yang lainnya dan yang bermanfaat bagi masyarakat. Santun, merupakan kesepadanan dari kata “hikmah” yang berarti bijak, adalah metode pesantren Tunas Ilmu dan radio Insani sendiri dalam dakwahnya. Dakwah yang dilakukan bersifat lemah lembut dan menghindari hal-hal yang kontra-produktif di masyarakat Islami, bahwa radio ini mengusung siaran yang bersifat islami, siaran yang berbeda dengan radio pada umumnya.

Radio yang sudah mengantongi ijin siar dari KPI Purbalingga dan Jawa Tengah ini memulai siarannya dari pagi sekitar pukul 05.00 atau ba'da subuh dan berakhir hingga pukul 21.00. Radio Insani memiliki program unggulan seperti Kajian Muslimah, Tanya Ustadz, Al Quran by request, Tahsin Al Quran, Tafsir Al Quran dan Kajian Live (dapat berupa siaran langsung kajian rutin pengasuh pesantren di suatu masjid, baik di wilayah Purbalingga maupun di luar Purbalingga). Di samping itu, siaran radio dapat merupakan siaran bersama dengan beberapa radio sunnah lainnya atau merelay siaran dari salah satu stasiun radio sunnah dalam jejaring radio Insani. Program unggulan Kajian Muslimah direlay bersama beberapa radio sunnah seperti Bass FM Salatiga, Radio Muslim Yogyakarta, Radio Rodja Cilengsi Bogor, Rodja Bandung, Berau Kalimantan Timur, Bireun Aceh, Radio Kita Cirebon, dan Radio Sahabat Tegal.

Televisi, pengasuh pesantren Ustadz Abdullah Zaen adalah narasumber dari berbagai tv dakwah sunnah yang dapat diakses melalui parabola (Rodja tv, Insan tv, Wessal tv, Ahsan tv, Surau tv, dan Bunaya Kid tv), yang dapat dinikmati sampai ke manca negara. Kajian pengasuh pesantren yang ditayangkan melalui televise dapat merupakan siaran langsung maupun siaran tunda. Media televisi juga dimanfaatkan bagi pembelajaran santri Tunas Ilmu untuk mengasah kemampuan berdakwah dengan sorotan kamera televise. Program tersebut diberi nama Obsesi (Obrolan Seputar Santri). Acara Obsesi mempunyai jam tayang di Insan tv setiap minggu malam pukul 20.00 hingga 21.00.

Yufid tv, merupakan salah satu jaringan Yufid Network. Yufid adalah organisasi non-profit yang bergerak pada bidang pendidikan dan dakwah Islam. Yufid tv, bergerak dalam produksi video dakwah dan tutorial pendidikan Islam. Jaringan Yufid tv inilah yang memproduksi dakwah pesantren Tunas Ilmu dalam bentuk audio maupun video dari kajian rutin maupun pembuatan video pendek. Melalui Yufid Net audio dan video dakwah pesantren Tunas Ilmu didistribusikan melalui internet, baik melalui mesin pencari google, youtube, maupun mesin pencari Yufid sendiri. Beberapa televisi sunnah mengambil video dakwah dari Yufid tv untuk ditayangkan sebagai acara di masing-masing televisi sunnah tersebut.

Internet, sebagai media dengan jaringan terluas dimanfaatkan pula oleh pesantren Tunas Ilmu dalam gerakan dakwahnya. Website pesantren memiliki alamat :[www.tunasilmu.com](http://www.tunasilmu.com), dengan *tagline* “hikmah dalam berdakwah”, website radio Insani, [Insanifm.com](http://Insanifm.com), dan streaming radio Insani, [insanifm.com/streaming](http://insanifm.com/streaming). Menyadari pentingnya media sosial dalam berdakwah dan mengambil hikmah sisi positif dan kemanfaatannya, melalui radio Insani, membuat akun facebook, dengan nama Radio Insani :<https://www.facebook.com/Radio-Insani-Purbalingga>



Gambar 1. Daftar radio dan televisi sunnah

#### 4.2. Gerakan Pemurnian Islam dalam Dakwah yang Hikmah

Salafi disebut sebagai pewaris dari teologi puritan yang dipelopori oleh gerakan Wahabi yang muncul di Jazirah Arab pada abad delapan belas. Menurut Hasbullah (2013 ; 27) kata Salafi mengandung arti apa yang telah berlalu dan mendahului, sebagaimana disebutkan dalam Al Quran Surat Az Zukhruf : 56, yang artinya : “*Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.*” Hasbullah merujuk dari buku *Lisaanul ‘Arab* (Manzhur, 1410 H) menjelaskan bahwa mereka (kaum terdahulu) adalah *salaf* (yang terdahulu) yang menjadi pelajaran bagi kaum yang akan datang.

Berangkat dari kata salaf tersebut kemudian dipakai untuk menyebut suatu komunitas yang mengusung motto kembali ke ajaran para pendahulu dengan sebutan Salafi. Menurut Ali (2013) istilah Salafi dipopulerkan oleh Nashiruddin Al-bani pada dekade 1980-an di Madinah. Al-bani mengartikan salafi sebagai suatu gerakan untuk memurnikan kembali ajaran Islam dengan mengedepankan kampanye pembasmian

terhadap segala sesuatu yang dianggap *bid'ah*. Oleh karenanya, gerakan ini disebut juga dengan gerakan pemurnian Islam atau pemurnian akidah atau purifikasi. Wiktorowicz (2001; 2004) menyebutkan selain dikenal dengan komunitas muslim radikal, gerakan salafi juga dikenal dengan gerakan dakwah *antihizbiyyah*, gerakan yang tidak melibatkan diri dalam kegiatan politik praktis.

Gerakan Salafi di Indonesia, selaras dengan kecenderungan dinamika gerakan Islam internasional, muncul pada awal dekade tahun 1980-an. Pelopor kuat dalam perkembangan salafi di Indonesia adalah para alumni LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) yang merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad Ibn Saud Riyad di Indonesia. Para alumni LIPIA inilah yang kemudian menjadi tokoh terkemuka salafi di Indonesia. Ali (2013) mengategorikan komunitas salafi ini sebagai gerakan baru *nonmainstream* yang terdiri dari MMI (majelis Mujahidin Indonesia), Laskar Jihad, Jamaah Islamiyah, dan grup-grup informal seperti Abdul Hakim Haddad, Yazid Jawz, Husein As-Sewed dan lain-lain. Dikatakan bahwa salafi muncul sebagai kekuatan sosial yang tidak terduga dan tumbuh pada masa reformasi.

Kelompok-kelompok informal dalam gerakan salafi tersebut yang tumbuh subur hingga tersebar ke seluruh Indonesia. Al-Tholibi (2006) menyebut kelompok-kelompok salafi ini sebagai salafi modern dan membaginya menjadi dua kelompok salafi, yaitu *Salafi Yamani* dan *Salafi Haraki*. *Salafi Yamani* salah satu tokohnya adalah Muhammad As-Sewed memiliki pandangan yang cukup keras pandangannya terhadap persoalan bid'ah. Sementara kelompok *Salafi Haraki* terkesan lebih menggunakan pertimbangan kemashlahatan dalam menghadapi persoalan bid'ah, tidak mudah untuk melakukan justifikasi kepada persoalan bid'ah. Menyebut suatu perbuatan sebagai bid'ah dapat disampaikan dengan metode yang lebih halus dan bijak.

Sejarah pendirian pesantren Tunas Ilmu dan pesantren *Darunniswah Ash Sholihah* dilatarbelakangi oleh keprihatinan pendirinya terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Berangkat dari masih maraknya praktek-praktek ibadah yang masih tercampur dengan tradisi dan budaya setempat, menjadi pendorong untuk memberikan pemahaman beribadah yang sesuai dengan tuntunan Al Quran dan As Sunnah. Semangat kembali kepada Al Quran dan As Sunnah ini yang selanjutnya mencirikan pesantren Tunas Ilmu bercorak paham Salafi. Apabila dipetakan menurut Al-Tholibi (2006) pesantren Tunas Ilmu masuk dalam kategori *salafi haraki*.

Salah satu misi pesantren Tunas Ilmu adalah mengembangkan dakwah dengan cara hikmah atau bijak, dengan lemah lembut dan santun. Pengasuh pesantren ustadz Abdullah Zaen bahkan menuangkan metode gerakan dakwahnya dalam buku karyanya berjudul "14 Contoh Praktek Hikmah dalam Berdakwah" (1429 H/2008). Dakwah pesantren Tunas Ilmu diterima hampir di semua kalangan masyarakat agama di Purbalingga dan sekitarnya. Kajian rutin Muslimah Ustadz Abdullah Zaen setiap hari seni pagi pikul 10.00, selalu dihadiri tidak kurang dari 150 ibu-ibu dari berbagai kalangan yang berasal dari sekitar Purbalingga dan Banyumas. Jadwal kajian rutin rabu malam setelah selesai sholat maghrib juga mendapat sambutan yang luar biasa masyarakat kota Purbalingga. Kajian Jumat legi di Masjid Agung Purbalingga biasa dihadiri 1000 lebih jamaah. Demikian jadwal kajian di 3 masjid di Purwokerto (Masjid Agung Baitussalam, Masjid Panglima Besar Jenderal Soedirman, dan Masjid 17) pun tidak kalah memperoleh antusiasme jamaah.

Diakui oleh banyak pihak bahwa dakwah yang diusung oleh ustadz Abdullah Zaen pengasuh pesantren Tunas Ilmu sebagai dakwah yang menyejukkan di tengah arus intoleransi beragama. Bupati Purbalingga periode 2010-2015 Bapak Sukento, memberikan kesaksian mengenai gerakan dakwah Ustad pengasuh pesantren Tunas Ilmu sebagai berikut :

*“saya rutin mengikuti kajian Ustadz Abdullah Zaen di rabu malam ba'da maghrib hingga menjelang Isya, dakwah yang disampaikan adem dan lembut”.*  
(wawancaratanggal :14 Juli 2015)

Pernyataan yang hampir sama disampaikan oleh ketua Takmir Masjid Agung Purbalingga Bapak Drs. H. Nur Isya :

*“ Dakwah Ustadz Abdullah Zaen dakwah masa depan, ....bisa menyesuaikan, ..... slow, .... bahasanya enak, ..... lowprofile, dan tidak mudah mengumbar kata-kata bid'dah yang membuat telinga orang lain gatal”*  
(wawancara tanggal 25 Maret 2015)

Salah satu jamaah Kajian Muslimah yang mengikuti kajian sejak awal dakwah pesantren (Ibu Lestariningsih) mengemukakan :

*“saya sudah mengikuti kajian rutin muslimah sudah sejak Ustadz Zaeny Mukhayat masih ada, hingga digantikan oleh Ustadz Abdullah Zaen, .... menurut saya dakwah yang disampaikan Ustadz enak bagi saya yang awam tidak sulit untuk mengikuti, saya sendiri jika ada masalah meminta nasehat Ustadz, dan jika saya ikuti rasanya ayem...tenang...”*  
(wawancara tanggal 23 Maret 2015)

Jadwal kajian rutin pengasuh pesantren Ustadz Abdullah Zaen biasanya akan disiarkan langsung melalui radio Insani atau melalui *streaming* radio Insani. Selain itu, kajian selalu didokumentasikan oleh kontributor Yufid tv Purwokerto untuk dijadikan video. Tugas Yufid tv kemudian menyiarkan dalam bentuk video di jaringan internet *youtube* atau dapat diakses melalui mesin pencari Islam Yufid.com. Kumpulan video ini yang kemudian akan menjadi materi dakwah yang disiarkan di televisi-televisi sunnah dalam jaringan parabola. Jejaring radio, televise dan internet pesantren Tunas Ilmu meskipun secara bersama mengusung semangat pemurnian Islam akan tetapi dakwah salaf dilakukan dengan lembut dan tidak muda untuk melakukan pembid'ahan kepada kelompok lain.

Model dakwah pemurnian Islam selama ini terkesan keras dan ekstrem untuk melakukan memvonis bid'ah kepada masyarakat atau organisasi keagamaan yang masih menolerir praktek-praktek tradisi dan budaya nenek moyang dalam menjalankan agamanya. Beberapa kasus gesekan yang disebutkan di atas adalah bukti bahwa dakwah yang mengusung pemurnian Islam terkadang menyebabkan intoleransi di tengah umat. Menurut Ustadz Abdullah Zaen hal demikian harus dihindarkan karena tidak sesuai dengan model dakwah Nabi Muhammad SAW ketika berhadapan dengan masyarakat Arab yang juga masih menjunjung tradisi yang bertentangan dengan keyakinan umat Islam. Sebuah kajian Ustadz Abdullah Zaen yang mencerminkan dakwah dengan hikmah adalah kajian dengan tema *“membraur bukan berarti melebur”*. Tema ini diangkat untuk menjelaskan model berdakwah yang tidak harus membeda-bedakan pada siapa sasaran dakwahnya, untuk tidak membatasi secara eksklusif dalam berinteraksi dengan kalangan luas, namun masih tetap memegang prinsip untuk tetap berpegang teguh kepada Al Quran dan As Sunnah.

#### **4.3. Proses Framing Gerakan Dakwah Pesantren Tunas Ilmu di Era Informasi**

Era informasi telah memudahkan gerakan sosial dan keagamaan dalam menyampaikan nilai-nilai yang diusung untuk disampaikan kepada masyarakat sasaran. Gerakan dakwah turut mengambil manfaat kemajuan teknologi informasi sebagai media dalam aktivitas dakwahnya. Melalui radio, televisi dan internet jaringan dakwah terkoneksi sebagai bentuk masyarakat jejaring *network society*. Jaringan radio dakwah sunnah

memiliki sekitar 140 anggota yang masuk dalam ARTIVISI (Asosiasi Radio dan Televisi Islam Indonesia) sebuah organisasi yang mewadahi radio dan televisi Islam di tanah air (wawancara dengan Akhi Joko Sulistiono, Direktur Operasional Radio Bass FM, Salatiga, 23 Mei 2016).

Radio-radio tersebut memanfaatkan jaringan internet untuk *streaming* nya. Artinya masyarakat dapat mengakses siaran dakwah melalui radio dari mana saja sepanjang terkoneksi internet. Banyaknya anggota jaringan radio sunnah yang tersebar di seluruh Nusantara menunjukkan jika jaringan ini paling banyak di antara radio-radio dakwah lainnya. Di ruang televisi gerakan dakwah sunnah juga memiliki saluran terbanyak jika dibanding dengan televisi dari organisasi keagamaan yang lain. Rodja tv dapat dikatakan sebagai saluran televisi dakwah Islam pertama di Indonesia, baru kemudian disusul tv MUI, tv Ummat, tv Aswaja, tv Muhamadiyah dan dan tv Hadi. Jejaring dakwah sunnah melalui internet dapat ditemukan lebih banyak dari pada jaringan radio dan televisi. Contoh jaringan dakwah sunnah adalah [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id), [www.rodiorodja.com](http://www.rodiorodja.com), [www.konsultasiSyariah.com](http://www.konsultasiSyariah.com), [www.kajian.net](http://www.kajian.net).

Proses *framing* gerakan dakwah pesantren Tunas Ilmu sebagai gerakan salafi bertolak dari nilai terpenting yang menjadi dasar gerakan yaitu pemurnian Islam. Ide purifikasi ini yang menjadi kerangka utama atau pembentukan nilai-nilai dalam membersihkan ajaran Islam yang dipandang sudah tidak murni lagi. Pesantren dalam gerakan dakwahnya sangat menekankan pada keyakinan yang lurus dan menghindari syirik (menyekutukan Allah SWT), dan hanya mendasarkan pada Al Quran dan As Sunnah. Gerakan seperti ini disebut juga sebagai gerakan kembali kepada jaman para sahabat Nabi Muhammad SAW dan generasi sesudahnya (para tabi'in dan tabi'it), yang dianggap memiliki praktek keagamaan terjaga dan terhindar dari pencampuran tradisi dan budaya serta keyakinan masyarakat di sekitarnya.

Gerakan dakwah pesantren Tunas Ilmu dalam membersihkan Islam dari tercampurnya dengan ajaran, budaya dan tradisi yang bukan Islami dilakukan tidak secara keras, atau mudah membid'ahkan. Gerakan dakwah pesantren mengusung visi : "Mendakwahkan Islam dengan benar secara ilmiah, namun mudah dicerna dan bijak". Aplikasi dari visi pesantren tersebut adalah metodeberdakwah dengan "hikmah" yang dilandaskan pada Al Quran Surat Al-Nahl (16) : 125 :

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".*

Praktek dakwah hikmah dicontohkan pengasuh pesantren sebagai berikut :

*"jika dalam pengajian jangan sering menyentil, konsentrasi dalam menyampaikan kebenaran yang secara umum dapat diterima, tetapi ada saatnya tetap menyentil hanya lebih santun. Untuk pelanggaran akidah, ibadah yang tidak ada tuntunannya, belum pernah menyebut dengan bid'ah"*

Pengasuh pesantren membuat artikel yang menggambarkan bagaimana berdakwah dengan hikmah : a). Berdakwah dengan Akhlak Mulia, b). Berdakwah dengan Hati (kedua artikel ini juga dibuat rekaman dan sudah di *published* dalam bentuk audio serta dapat diakses di website pesantren Tunas Ilmu. c). Seni Mengisi ala Wali (belum *published*).

Gerakan dakwah pesantren dan jaringannya melihat permasalahan yang kompleks masyarakat Indonesia dan dunia. Kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan masyarakat Islam secara umum masih terbelakang, miskin dan bodoh, diangkat untuk



mendapat perhatian dan perbaikan - *diagnostic framing*. Melalui gerakan dakwah salaf ini kondisi ketidakberuntungan masyarakat diperjuangkan ke arah masyarakat yang lebih tertata, maju dan sejahtera di bawah semboyan pemurnian Islam. Masyarakat diharapkan menjadi masyarakat baru (tapi lama : memperbaiki keadaan masyarakat saat ini menjadi lebih baik, namun tetap dalam tatanan masyarakat terdahulu yang dicontohkan jaman *para salafus shaleh*) yang kembali kepada Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, tatanan masyarakat Islami.

Selain penekanan terhadap pemurnian Islam ke tiga media dakwah tersebut mengembangkan semacam program dakwah yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Ada upaya mengkonstruksi ke arah struktur masyarakat “baru”. Dakwah tidak sekedar menata kembali bidang akidah melalui proyek pemurnian Islam, gerakan dakwah salafi juga menekankan tema keluarga, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan akhlak. Bidang-bidang tersebut menjadi materi dalam program dakwah salafi yang disebarakan melalui media radio, televisi dan internet - *prognostic framing*.

Gerakan dakwah pemurnian Islam dengan metode santun, bijak (hikmah) menarik banyak jamaah, baik dalam kajian langsung maupun yang disiarkan melalui radio, televisi dan internet. Pada setiap kajian diselenggarakan dapat dihadiri ratusan jamaah dan apabila merupakan *tablighakbar* ribuan jamaah yang berasal dari berbagai kalangan dan daerah sekitar Purbalingga dan Banyumas akan hadir memenuhi tempat-tempat kajian. Agaknya, kerinduan pada model dakwah yang santun dan damai di tengah sensitifitas masyarakat tentang isu agama telah menarik umat untuk bergabung dan terlibat dalam kajian.

Di era informasi saat ini pengemasan dakwah memiliki beragam bentuk, seperti audio, video, penulisan artikel, program-program siaran radio yang membumi (program yang bagi masyarakat umum sangat *familiar*). Sebagaimana program siaran radio Insani seperti program salam sapa dan Al Quran by request. Program salam sapa mengadaptasi dari program radio umum, yang berisi kiriman salam dari pendengar untuk pendengar yang lain. Salam sapa di radio Insani bertujuan untuk saling silaturahmi melalui udara, dikemas dengan bahasa yang santun. Pendengar biasanya mengirim salam sapa melalui pesan singkat atau telepon ke nomor *handphone* yang sudah disediakan.

Program Al Quran by request juga terkesan mengadaptasi program radio umum tentang *request* lagu pop, dangdut atau lagu-lagu manca negara. Program radio mengemas dengan model pendengar *me-requestmurotal* (bacaan) Al Quran surat-surat pendek (Juz 30), sekaligus dengan siapa *qori* (pembacanya). Program Al Quran *byrequest* juga bisa untuk memesan ceramah-ceramah pendek yang sudah ditetapkan yang dibawakan oleh beberapa ustadz, baik ustadz pesantren Tunas Ilmu atau ustadz-ustadz yang termasuk dalam jaringan dakwah sunnah. Akhirnya nilai pemurnian Islam dalam dakwah yang disampaikan pesantren Tunas Ilmu dapat diterima luas - *motivational framing*.

## 5. KESIMPULAN

Gerakan purifikasi atau pemurnian Islam yang diusung oleh pesantren Tunas Ilmu di era informasi mengambil jalur dengan memanfaatkan media radio, televisi, dan internet. Jejaring gerakan dakwah sunnah melalui radio dan televise diwadahi dalam asosiasi yang disebut dengan ARTIVISI (Asosiasi Radio Televisi Islam Indonesia). Di antara radio dan televise saling bertukar program atau materi dakwah, atau saling merelay siaran atau tayangan dakwah). Yufid.tv adalah lembaga non-profit yang bergerak dibidang dakwah dan pendidikan Islam menjadi simpul yang meneruskan dan mendistribusikan dakwah ke berbagai media (radio dan televise, serta internet).

Proses purifikasi dalam gerakan dakwah pesantren Tunas Ilmu dilakukan dengan bijak dan santun (hikmah), menghindari justifikasi atau tudingan kepada pihak lain yang tidak sepaham. Dakwah dikemas dengan mengadaptasi beberapa model siaran di radio

umum menjadi program acara yang islami. Metode interaktif dalam kajian langsung maupun di media radio, televisi dan internet menjadi model mendekatkan antara khalayak dengan para pendakwahnya. Metode Hikmah yang diterapkan dalam gerakan dakwah pesantren Tunas Ilmu mendapat respons dan sambutan yang baik dari masyarakat.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*. LP3ES. Jakarta. 279 pp.
- Ali, As'ad Said. 2013. *Gerakan-gerakan Sosial Politik dalam Tinjauan Ideologis. Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*. LP3ES. Jakarta
- Almihrab. 2006. *Pesantren Sarang Teroris?*, Edisi 19/ Tahun ke-3/
- Al-Thalibi, Abu Abdirrahman, *Dakwah Salafiah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*. Hujjah Press. Jakarta. Cetakan ke 2, Maret 2006
- An-Nahidl, dkk.2010. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta.
- Castells, Manuel. 2010a. *The Information Age Economy, Society, and Culture, Volume I :The Rise of Network Society*. Blackwell.United Kingdom.
- Castells, Manuel. 2010b. *The Information Age Economy, Society, and Culture, Volume II.The Power of Identity*.Blackwell.United Kingdom.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta
- Hasbullah, Abu Muhammad Ibnu Sahalih. 2013. *Tuntunan Praktis Cara Bermanhaj yang Benar*. Pustaka Ibnu Umar. Bogor
- Miles, Matthew B dan Huberman, Michael, 1992.*Analisis Data Kualitatif*.Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. UI Press. 491pp. Jakarta
- Mubarak, M. Zaki. 2008. *Genealogi Islam Radikal Di Indonesia. Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*. LP3ES. Jakarta
- Nash, Kate. 2010. (second ed.) *Contemporary Political Sociology, Globalization, Politics and Power*. Wiley-Black Well. USA
- Nata, Abuddin (ed.). 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Grasindo. Jakarta
- Nuh, Nuhri M. dan Rosidi, Ahmad, Ed. 2006.*Kasus-kasus Aliran/Faham Keagamaan Aktual di Indonesia*.Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Jakarta
- Porta, Donatella Della and Diani. 2006 (second edition).*Social Movement an Introduction*.Blackwell Pubishing. USA
- Qomar, Mujamil, tanpa tahun, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta
- Situmorang, Abdul Wahib. 2013. (ed. Revisi) *Gerakan Sosial, Teori dan Praktek*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Snow, David A., Rochford Jr, E. Burke., Worden, Steven K., and Benford, Robert D. 1986. *Frame Alignment Processes, Micromobilization, and Movement Participation*. *American Sociological Review*, Vol. 51, No. 4. (Aug., 1986), pp. 464-481. Diakses : tanggal 30 November 2014.
- Steenbrink, Karel A., 1994, *Pesantren Madrasah Sekolah*, LP3ES, Jakarta
- Suparta, Mundzier. 2009. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah, terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Astra Buana Sejahtera. Jakarta

- Tolkhah, Imam dan Affiah, Neng Dara (ed.) 2005. *Gerakan Keislaman Pasca Orde Baru, Upaya Merambah Dimensi Baru Islam*. Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. Jakarta
- Wahib, Ahmad Bunyan. 2008. *Gerakan Dakwah Salafi Pasca Laskar Jihad*. (<http://jowofile.jw.lt/ebook/Gerakan+Dakwah+Salafi+Pasca+Laskar+Jihad.txt.txt>) . diakses 4 Januari 2014.
- Wahib, Ahmad Bunyan. 2011. Dakwah Salafi: dari Teologi Puritan sampai Anti Politik :*Media Syariah*. Vol. XIII No. 2 Juli
- Wahjoetomo, 1997. Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan. Gema Insani Press. Jakarta
- Wiktorowicz, Quintan. 2004. *Islamic Activism : A Social Movement Theory Approach*. Indiana University Press. USA
- Zaen, Abu Abdirrahman Abdullah. 2007. 14 Contoh Praktek Hikmah dalam Berdawah. Pustaka Muslim YPIA. Yogyakarta
- Ziemek, Manfred, 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta

## GERAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI JAWA TIMUR

**Ucca Arawindha**<sup>150</sup>

Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Brawijaya  
Email: ucca.arawindha@gmail.com

**Slamet Thohari**<sup>151</sup>

Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Brawijaya  
Email: sthohari@ub.ac.id

### **Abstrak**

*Selama ini pendidikan bagi disabilitas disegregasi di Sekolah Luar Biasa, dipisahkan dari sekolah pada umumnya, sehingga mereka semakin terpisahkan dan menjadi kelompok liyan dalam masyarakat. Berangkat dari kondisi tersebut, muncul gerakan disabilitas dengan “pendidikan inklusif” yaitu pendidikan yang memberikan ruang bagi keberagaman. Tulisan ini berupaya menjelaskan peran Hellen Keller International sebagai sebuah gerakan sosial yang mengusung pendidikan inklusif di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan strategi gerakan sosial baru framing dan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hellen Keller International (HKI) mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan pendidikan inklusif di Jawa Timur. HKI mempersiapkan “ideologi” kesepahaman mengenai pembingkai pendidikan inklusif sebagai isu bersama melalui media promosi yang disebut sebagai aggregate frame. Selanjutnya dengan concensus frame menyusun dan mengembangkan serta mensinkronkan isu pendidikan inklusif dengan kebijakan di tingkat regional berupa Pergub. No. 6 Tahun 2011 yang selanjutnya menjadi acuan perda di berbagai kota dan kabupaten di Jawa Timur. Terakhir menggunakan collective action frame dengan melakukan pendampingan pelatihan bagi guru-guru di sekolah inklusif. Simpulan penelitian ini yaitu strategi lembaga swadaya masyarakat menggunakan framing efektif digunakan sebagai strategi gerakan sosial baru.*

**Kata kunci:** Gerakan sosial, disabilitas, pendidikan inklusif

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia disebut sebagai negara majemuk yang sangat kaya dan beragam suku, ras, agama dan budayanya. Kita mengenal kemajemukan tersebut dengan istilah “berbhineka tunggal ika”, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Namun ada satu bagian dari kebhinekaan yang sering kali dilupakan oleh masyarakat Indonesia selain suku, agama, dan kebudayaan yaitu perbedaan bentuk tubuh, menggunakan indera dan mental. Istilah difabel merupakan pengindonesiaan dari kependekan istilah *different abilities people* (orang dengan kemampuan yang berbeda). Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya, yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktivitas dengan

---

<sup>150</sup>Latar belakang pendidikan S1 Sosiologi Universitas Brawijaya, S2 Sosiologi Universitas Gadjah Mada. Sejak 2013 menjadi tenaga pengajar di Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya. Fokus kajian pada gerakan sosial dan isu kesenjangan sosial.

<sup>151</sup>Latar belakang pendidikan S1 Ilmu Fisafat, Universitas Gadjah Mada, S2 Sosiologi, Universitas Hawaii, Manoa. Tenaga pengajar di Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya. Fokus kajian *Disability Studies* dan Sosiologi kesehatan.

cara dan pencapaian yang berbeda pula. Realitasnya, penyandang difabel yang memiliki perbedaan netra, daksa, rungu dan wicara ini seringkali absen dalam pertimbangan banyak hal termasuk kebijakan-kebijakan penting dalam negara ini.

Banyak permasalahan yang kemudian muncul ditengah semakin tersisihnya dan tereksklusikannya mereka dalam masyarakat. Stigma buruk pun harus dihadapi mereka dalam masyarakat, stigma sebagai kelompok yang tak produktif dan membebani negara bahkan keluarga. Masalah pun kian menjadi rumit bagi mereka, mengingat aksesibilitas fasilitas yang tak aksesibel. Mereka tak mempunyai ruang publik hingga mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas dalam sehari-hari. Aksesibilitas fasilitas publik seperti terminal, pasar, tempat pendidikan, jasa keuangan, stasiun kereta, dan tempat-tempat publik lainnya. Belum lagi ditambah dengan kebijakan proteksi sosial yang tak mempunyai *blue print* semakin menambah suram masa depan mereka. Permasalahan disabilitas menjadi masalah serius yang harus segera dituntaskan. Ini amat penting, mengingat jumlah populasi difabel di Indonesia tahun 2011 menurut estimasi WHO mencapai, 36.841, 956 dengan populasi keseluruhan penduduk 245 juta. (WHO, 2012)

Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi difabel adalah masalah pendidikan. Sebagai gambarannya data berikut menunjukkan bahwa kondisi difabel sangat memprihatinkan. Data menunjukkan bahwa lebih dari 59,8% difabel tidak mendapatkan pendidikan atau tidak lulus SD, dan 40,2% dari mereka lulus sekolah. Dari 40,2% yang dinyatakan berpendidikan tersebut 70, 52% di antara mereka hanya dinyatakan lulus SD; 16,28% mereka lulus SLTP, SLTA 11.60%, D1/D2 0,05%, D3 Sarjana Muda, 0,57%, S2/S3 0.04% dan mereka yang dinyatakan lulus sebagai sarjana adalah Sarjana satu 0,95% dengan demikian pendidikan bagi difabel untuk perguruan tinggi masih sangat rendah.

Selain tingkat pendidikan yang masih rendah, pendidikan difabel selama ini juga mengalami segregasi. Umumnya mereka ditempatkan dalam pendidikan yang terpisah dari “pelajar normal” yang lainnya. Anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan dalam sekolah-sekolah khusus yang memisahkan mereka dengan masyarakat yang lain. Dipisahkan berdasar jenis difabelitasnya yaitu Tuna Daksa, Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita dan seterusnya.

Kondisi yang demikian menjadikan difabel semakin terisolasi dari masyarakat. Banyak dari mereka kemudian mengalami kondisi inferior, *minder* dan kondisi psikis buruk lainnya. Demikian pula dengan masyarakat, tak pernah mengenal orang-orang difabel dan kehidupannya yang akhirnya menjadikan baik orang difabel maupun “orang normal” semakin terpisah.

Keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) bukan lagi menjadi pilihan yang tepat bagi penyandang disabilitas. Sehingga, dewasa ini banyak kalangan mendesak dan mengupayakan pendidikan yang bertujuan membaurkan penyandang disabilitas dengan yang lainnya. Pendidikan yang menerima semua baik itu difabel maupun non-difabel, atau pendidikan inklusif. Yaitu pendidikan yang tidak membedakan, warna kulit, suku, bangsa, agama dan baik difabel maupun non difabel.

Kebijakan Difabel di Indonesia juga telah dipayungi oleh *CRPD (Convention of Rigths of Person with Disabilities)* yang telah diratifikasi oleh Indonesia pada bulan November 2011. Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, juga menjadi payung yang cukup *legitimate* atas respon pentingnya pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas di Indonesia.

Demikian juga di wilayah provinsi Jawa Timur, perkembangan dan kemajuan implementasi pendidikan inklusif cukup cepat dibandingkan dengan provinsi-provinsi yang lain. Ini terbukti dengan banyaknya kota di Jawa Timur yang mendeklarasikan diri sebagai kota pendidikan inklusif seperti Malang, Sidoarjo, Nganjuk dan kota lainnya.

Bahkan, Jawa Timur merupakan satu-satunya kota yang memiliki Peraturan Gubernur tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Lebih dari itu, Universitas Brawijaya yang juga merupakan salah satu universitas besar di Jawa Timur, yang juga merupakan universitas pertama di Indonesia yang mendeklarasikan diri sebagai kampus inklusif.

Kemajuan Jawa Timur dalam mengimplementasikan Pendidikan Inklusif tak lepas dari peranan Lembaga International, Hellen Keller International yang selama ini mendampingi Pemerintah Jawa timur dan kota-kota di Jawa Timur. Lebih dari 3 tahun Lembaga international ini mendampingi provinsi Jawa Timur dalam mengembangkan pendidikan inklusif. Sudah barang tentu, keberadaan Hellen Keller International mempunyai dinamika sendiri, tantangan, dan hambatan-hambatan. Tulisan ini berupaya menganalisis secara deskriptif mengenai upaya Hellen Keller Internasional (HKI) mewujudkan pendidikan inklusif di Jawa Timur melalui strategi-strategi gerakan sosial.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Memperbincangkan perihal gerakan difabel dan perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia cukuplah sedikit. Meskipun begitu, setidaknya ada beberapa yang bisa kita hadirkan di sini. Apa yang ditulis Reiko Hayashi dan Masako Okuhira sungguh memberikan gambaran jelas bagaimana gerakan difabel di Jepang modern dalam menciptakan masyarakat inklusif. Tulisan ini memberikan gambaran bagaimana transformasi implementasi inklusifitas difabel dari cara pandang *charity model* hingga *rights model*, apa yang ditulis di sini masihlah sangat luas tidak memfokuskan pada pendidikan difabel, namun masyarakat inklusif bagi difabel (Hayasi and Okuhira, 2001)

Desertasi yang ditulis oleh Heng Hoa Chang juga merupakan ilustrasi yang menarik bagaimana gerakan disabilitas dan peranan NGO international mampu memberi perubahan terhadap kebijakan pemerintah Taiwan atas penyandang disabilitas. Meski begitu, fokus utama dalam Heng Hoa adalah gerakan sipil dan usaha mewujudkan inklusif bagi difabel di Taiwan. Di situ Heng Hoa memulai dengan proses demokratisasi yang sudah tumbuh embrionya sejak tahun 1980-an. Dari gerakan inilah, nantinya memberi inspirasi pada salah satu gerakan difabel untuk menuntut hak-hak mereka pada pemerintah (Chang, 2006).

Tulisan Joni Yulianto, yang membahas perihal gerakan sosial difabel di Indonesia sepertinya juga layak dihadirkan di sini. Dalam tesis tersebut, Joni mengelaborasi bagaimana gerakan “sosial model” memberi kontribusi bagi implementasi masyarakat inklusif di Indonesia (Yulianto, 2008). Studi lainnya adalah apa yang telah dilakukan oleh Rofah Mudzakir yang menulis pendidikan inklusif dalam prespektif orang tua. Dalam tulisannya, pendidikan inklusif di Indonesia mengalami perkembangan yang cepat dan peran orang tua sangat signifikan di sana (Mudzakir, 2011).

Dari berbagai studi dan literatur, menunjukkan bahwa peranan gerakan sosial dan unsur dari luar negeri sangat penting dalam menciptakan iklusifitas bagi difabel dalam berbagai bidang termasuk dalam pendidikan. Meski begitu belum ada penelitian yang mebahas bagaimana peranan luar negeri dalam pendidikan inklusif, padahal dari elaborasi tersebut kita dapat membaca sejauh mana dampak-dampak peranan luar negeri, dan mampu memberi gambaran apa yang mereka lakukan sehingga dapat kita pungut pelajaran demi implementasi pendidikan inklusif.

Selain menelaah beberapa penelitian terdahulu di atas, tulisan ini menggunakan beberapa konsep yang relevan dalam menunjang analisis permasalahan. Kerangka konsep yang digunakan dalam tulisan ini adalah Gerakan Sosial, yaitu merupakan pendekatan yang digunakan perilaku kolektif, dalam Gerakan Sosial Baru (GSB) peran organisasi menjadi penting untuk diperhatikan (Hutagalung, 2006). Dalam tulisan ini HKI teridentifikasi sebagai sebuah organisasi dalam gerakan sosial baru. Konsep GSB ini menyebutkan bahwa

gerakan sosial muncul karena adanya factor-faktor pendukung, adanya tekanan, dan upaya pengorganisasian serta sumber daya yang penting (Putra, 2006). Disamping hal tersebut, strategi dalam sebuah gerakan sangat menentukan sukses atau gagalnya gerakan sosial.

Terdapat beberapa karakteristik dari GSB (Singh, 2007), pertama, GSB menaruh konsepsi ideologis pada asumsi bahwa masyarakat sipil berada pada titik nadir. Kedua, perjuangan seperti anti rasisme, gerakan feminis, dan lingkungan hidup bukanlah persoalan perjuangan kelas. Pengelompokan mereka adalah lintas kelas, sehingga paradigma Marxisme tidak cocok dalam model ini. Dalam hal ini, GSB seringkali diidentifikasi sebagai gerakan nonkelas dan nonmaterialistik. Ketiga, GSB umumnya melibatkan politik akar rumput, aksi-aksi akar rumput yang seringkali memprakarsai gerakan mikro. Keempat, struktur GSB didefinisikan oleh pluralitas cita-cita, tujuan, kehendak, orientasi oleh heterogenitas basis sosial mereka.

Strategi dalam GSB salah satunya menggunakan *framing*. Pelaku perubahan mempunyai peran penting untuk membingkai isu-isu dan masalah-masalah sosial serta ketidakadilan yang terjadi. Cara ini digunakan untuk meyakinkan masyarakat luas dan heterogen, sehingga mereka terdorong mendesakkan sebuah perubahan. *Framing* yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu konsep yang dikemukakan oleh William Gamson. Ada tiga frame yang mampu mempengaruhi gerakan sosial, yaitu *Aggregare Frame* adalah proses pendefinisian isu mengenai masalah sosial. Bagaimana individu yang mendengar *frame* peristiwa tersebut sadar isu tersebut sedang berkembang berpengaruh pada setiap individu. Kedua, *Concensus Frame*, yaitu proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial yang hanya bisa diselesaikan secara kolektif. Ketiga adalah *Collective Action Frame*, yaitu proses pendefinisian yang berkaitan dengan alasan mengapa dibutuhkan tindakan kolektif serta tindakan kolektif apa yang seharusnya dilakukan (Eriyanto, 2002).

### **3.METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini lebih dikarenakan pada metode kualitatif berusaha untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Lexy J.Moleong, 2007:07). Kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik penelusuran data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Wawancara semi terstruktur dengan teknik penentuan informan secara *purposive* dilakukan pada informan utama, yaitu perwakilan Dinas Pendidikan Nasional tingkat Jawa Timur, perwakilan Biro Kerjasama Jawa Timur, dan Ketua Hellen Keller Internasional. Pendidikan inklusif di Jawa Timur diprakarsai oleh kerjasama 3 lembaga tersebut.. Dari 3 informan tersebut didapat data berupa proses dan bentuk kerjasama, peran masing-masing lembaga, terutama lembaga Hellen Keller Internasional, dan juga data berkaitan dengan pola kebijakan serta ketercapaian program pendidikan inklusif di Jawa Timur. Sehingga pemilihan informan penelitian tersebut termasuk relevan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan di beberapa sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dan di beberapa lembaga yang mendukung gerakan.

Teknik pengolahan data menggunakan tiga alur, yaitu reduksi data, *display* atau penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yaitu proses membandingkan data wawancara dari informan satu dengan informan lainnya.

### **4.TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **HELLEN KELLER INTERNASIONAL SEBAGAI GERAKAN SOSIAL**

Hellen keller internasional atau yang sering disebut sebagai HKI didirikan pada tahun 1915. Tujuan awal didirikan organisasi ini adalah untuk menanggulangi kebutaan dan kekurangan gizi yang setiap tahun menjadi sebuah permasalahan yang tidak kunjung mendapatkan penyelesaian. Hal tersebut menjadikan motivasi tersendiri dan menjadikannya sebuah misi dalam memperoleh solusi yang mudah, terbukti dan efektif dari segi biaya dan dapat menjadi jawaban bagi mereka yang membutuhkan. Organisasi Hellen Keller Internasional ini menjalankan misinya di 22 negara diseluruh dunia dan didukung oleh donatur, kementerian kesehatan, kementerian pendidikan, kementerian perdagangan, kementerian pertanian serta institusi pemerintahan baik lokal maupun internasional.

Program penanggulangan kebutaan organisasi Hellen Keller Internasional meliputi penanganan katarak, penanganan Onchocerciasis, penanganan trachoma, koreksi penglihatan (*chilidsight*) dan pemberian vitamin A. Organisasi ini juga memulai program baru dalam hal penanganan retinopati diabetes dan bekerja mencari solusi penanganan bagi semua penyakit tropis yang belum tertangani (*Neglected Tropical Diseases*), termasuk mereka yang tidak mengalami kebutaan. Organisasi Hellen keller berupaya untuk memperbaiki kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus dengan meningkatkan kapasitas pemerintah dalam melayani anak-anak tunanetra dan mereka yang memiliki kebutuhan khusus lainnya.

Sejak tahun 1970-an Hellen Keller Internasional Indonesia telah melakukan pekerjaan untuk membangun pendekatan berbasis fakta yang berkelanjutan dalam meningkatkan kesehatan gizi, rehabilitasi dan pendidikan di Indonesia. Program Hellen Keller Internasional Indonesia melibatkan seluruh bagian dalam struktur pemerintahan di bidang kesehatan dan system pendidikan mulai dari tingkat nasional hingga pedesaan. Hellen keller Internasional menyediakan berbagai layanan kesehatan dan sistem pendidikan yang terintegrasi dengan mengembangkan sumber daya manusia da infrastruktur, melakukan penilaian terhadap suatu kebutuhan, melakukan analisa karakteristik setempat serta menginformasikan rancangan dan pelaksanaan program, pelatihan personil, penyediaan peralatan dasar dan obat-obatan, serta memberikan pelayanan pemantauan kemajuan program dan melakukan evaluasi dampak yang dihasilkan.

Adapun beberapa program yang menjadi fokus dari HKI meliputi empat hal, yaitu :

1. *Eye Health : Refractive error, Pediatric Ophthalmology dan Diabetic Retinopathy*

Kerjasama dilakukan melalui sistem kesehatan dan pendidikan di Indonesia serta mitra non pemerintah dan asosiasi setempat. Hellen Keller internasional Indonesia menangani gangguan refraksi yang tidak dikoreksi, meningkatkan kapasitas system kesehatan dalam memberikan pelayanan pemeriksaan mata kepada anak, dan mencegah serta menjaga kesehatan mata akibat komplikasi diabetes.

Program kesehatan mata Hellen Keller Internasional di Indonesia untuk meningkatkan kapasitas pendeteksian secara akurat gangguan refraksi pada remaja laki-laki dan perempuan, serta dewasa melalui serangkaian kegiatan; mendekatkan pelayanan penyediaan kacamata di sekolah-sekolah; menerapkan model pemeriksaan inovatif dengan memberikan layanan pemeriksaan ata secara langsung kepada masyarakat; peningkatan kualitas pelaksanaan program kesehatan mata melalui deteksi dini, pengobatan dan pendidikan terhadap pasien dan tenaga professional kesehatan mata.

Program *refractive error (chilsight)* merupakan sebuah program yang memberikan mekanisme pelayanan unik di sekolah- sekolah termasuk *skrinning* dan pemeriksaan ketajaman penglihatan (refraksi), serta pembagian kacamata gratis bagi pelajar dan guru di



Jakarta dan Jawa timur. Pelajar yang ditemukan memiliki masalah penglihatan lebih berat akan dirujuk untuk melakukan pengecekan lanjutan. Program ini juga melatih guru, orangtua dan petugas kesehatan untuk melakukan deteksi dini masalah penglihatan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memiliki penglihatan yang baik..

Sementara program *pediatric Ophthalmology* memperkuat akses pelayanan kesehatan mata bagi anak-anak di Jawa timur dengan mengembangkan system rujukan untuk pasien anak dari sekolah dan masyarakat, serta meningkatkan kapasitas tenaga professional kesehatan mata dalam memberikan layanan kesehatan mata anak berkualitas tinggi baik di level sekunder dan tertier.

Indonesia sendiri merupakan Negara terbesar ke empat di dunia dengan penderita diabetes dan memiliki angka yang cukup signifikan terhadap kebutaan akibat komplikasi diabetes, yang dikenal dengan retinopati diabetes. Program Hellen Keller internasional disini adalah untuk meningkatkan akses dan system penanganan mata untuk pasien diabetes dalam jangka panjang melalui promosi deteksi dini.

## 2. *Inclusive Education : Opportunities for vulnerable Children program*

Di awal tahun 2003, Hellen keller Internasional Indonesia dengan United state Agency for International Development (USAID) bekerjasama dengan Kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas), Dinas Pendidikan propinsi DKI Jakarta (Diknas DKI) dan lebih dari 20 non pemerintahan bekerja untuk mengembangkan proyek *opportunities for vulnerable children*. Sebuah proyek pendidikan inklusif dalam meningkatkan akses pendidikan dan penyediaan dukungan dan tambahan kurikulum untuk anak-anak tunanetra di DKI Jakarta. Model yang dikembangkan ini dapat direplikasi untuk anak-anak berkebutuhan khusus lainnya dengan menggunakan proses inklusi yang transparan, perubahan kebijakan yang luas dan penerapannya dalam lingkungan sekolah.

Melalui kemitraan dan pemahaman mengenai kebijakan yang berlaku, Hellen Keller Internasional mengembangkan dasar-dasar sistem inklusif di DKI Jakarta dengan memfokuskan keterlibatan siswa tuna netra. Model ini selanjutnya dikembangkan untuk dapat mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus lainnya serta memperluas jangkauan wilayah program di Sulawesi selatan, Jawa tengah, Jawa timur, Yogyakarta dan Aceh.

## 3. Kesehatan dan Gizi

Sejak tahun 1970-an Hellen Keller Internasional telah berupaya untuk mencegah kebutaan yang disebabkan oleh kekurangan vitamin A dan meningkatkan status gizi bagi 20 juta anak usia pra sekolah di Indonesia. Dimulai dari tahun 1973, Hellen Keller Internasional mendukung studi penelitian bersejarah yang mana mendasari kaitan antara kekurangan vitamin A dan kesakitan dan kematian anak.

## 4. Produksi pangan Rumah tangga dan Pendidikan gizi

Kekurangan gizi, khususnya kekurangan gizi mikro berkontribusi signifikan terhadap tingginya angka kematian ibu dan anak di Asia. Di Indonesia, Bangladesh, Kamboja, Nepal dan Philipina setidaknya setengah dari anak-anak usia pra sekolah dan ibu hamil menderita kekurangan gizi mikro. Untuk mengatasi masalah tersebut dan mengurangi dampak buruk terhadap kesehatan, Hellen Keller Internasional Indonesia telah mengaplikasikan program produksi pangan rumah tangga yang dipadukan dengan pendidikan gizi Negara-negara tersebut selama satu decade. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan dan memastikan ketersediaan dan konsumsi makanan yang kaya zat gizi mikro dalam rumah tangga miskin, khususnya wanita dan anak-anak.

Berbagai program yang dilaksanakan oleh Hellen Keller Internasional di atas, tidak kemudian berjalan mulus dan baik-baik saja. Banyak berbagai kendala dan hambatan yang kemudian muncul dalam proses pelaksanaannya. Akan tetapi, hal tersebut tidak

menjadikan permasalahan tersebut menjadi sebuah batu sandungan untuk tetap memberikan bantuan dan mengkampanyekan edukasi dini mengenai berbagai macam pendidikan terkait hal tersebut di atas.

Sebagai sebuah gerakan sosial, HKI teridentifikasi sebagai GSB, memiliki ciri tidak berorientasi pada basis kelas atau materi. Hal tersebut terlihat dari beberapa program yang dijalankan. Yang diperjuangkan adalah hak azasi manusia, hak untuk memperoleh kehidupan yang layak, hak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, disamping hak kesehatan dan pendidikan. Selain itu, HKI merupakan gerakan yang terorganisir, walaupun diprakarsai oleh intelektual akar rumput, namun HKI sebagai sebuah gerakan mampu melibatkan kerjasama dengan beberapa pihak pemerintah untuk mencapai tujuannya, seperti Dinas Pendidikan Nasional tingkat Jawa Timur dan Biro Kerjasama.

### **STRATEGI *FRAMING* DALAM GERAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF HKI**

Pendidikan merupakan salah satu fokus keberadaan Hellen Keller Indonesia di Jawa timur, khususnya Surabaya. Keprihatinan dan kepedulian terhadap permasalahan tersebut dilakukan dalam berbagai bentuk kongkrit yang mereka sebut sebagai program *opportunity for vulnerable children* program yaitu program pendidikan inklusif menuju pendidikan untuk semua di Indonesia.

Penerapan pendidikan model inklusi pertama kali dilakukan di DKI Jakarta yang berkerja sama dengan berbagai pihak terkait, yaitu kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas), *United state Agency for International Development (USAID)*, dinas pendidikan provinsi dan berbagai elemen. Seperti halnya yang terjadi di berbagai kota di Jawa Timur khususnya kota Surabaya, hal tersebut pun dilakukan atas kerjasama yang baik antara berbagai pihak.

Pelaksanaan program *opportunities for vulnerable children* ini dilakukan memang secara bertahap dan menyeluruh. Tidak dilakukan serta merta dalam satu waktu, melainkan bertahap dan melalui proses yang panjang, bertahap dan menyeluruh. Mengingat bahwa pada awalnya memang tidak terdapat peraturan Gubernur dan Bupati/ walikota di Jawa timur yang mengatur secara khusus mengenai pendidikan inklusif. Bahkan dinas Provinsi Jawa timur pada mulanya juga belum memiliki acuan mengenai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tersebut. Hellen Keller internasional melihat hal ini bukan sebagai permasalahan yang mudah dan ringan.

Tahap pertama yang dilakukan HKI sebagai strategi gerakan adalah pembingkaihan kesepahaman isu/ideologi. Hal ini yang disebut Gamson sebagai *Aggregate Frame*. Yang dilakukan oleh HKI pada tahap ini adalah membingkai isu pendidikan inklusif menjadi orientasi program di tingkat provinsi. Media yang digunakan adalah forum diskusi antar beberapa pihak yang nantinya dilibatkan, yaitu Bappeda, Dinas Pendidikan, dan Biro Kerjasama. Setelah hal tersebut dilakukan, HKI juga melakukan diskusi pada tingkatan akar rumput untuk membingkai isu, seperti berdiskusi dengan beberapa budayawan, tenaga pendidik, dan masyarakat luas. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya peningkatan kesadaran bahwa isu pendidikan inklusif itu merupakan masalah yang harus menjadi perhatian di Jawa Timur.

Dalam hal ini media memiliki peranan yang sangat penting. Bukan hanya media visual melainkan juga media cetak maupun radio. Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mengkampanyekan serta mensosialisasikan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan inklusif melalui : serial diskusi radio yang sudah dilakukan hampir setiap tiga kali seminggu, menyediakan narasumber dalam *talkshow* yang diadakan pada acara televisi lokal Jawa Timur, serta sosialisasi pendidikan inklusif dalam forum masyarakat Bangbang Wetan yang disiarkan pula oleh TVRI Jawa timur.

Tahap yang kedua yaitu *Concensus Frame*. Pada tahap ini HKI menyusun dan mengembangkan serta mensinergikan kebijakan dan perencanaan penganggaran pendidikan inklusif di tingkat provinsi dan kabupaten/ kota. Dalam hal ini Hellen Keller Internasional mendampingi pemerintah provinsi Jawa Timur dalam penyusunan peraturan Gubernur dan Bupati/ Walikota tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui : kunjungan kerja untuk melihat penyelenggaraan pendidikan inklusif di provinsi lain, diskusi kelompok terarah (FGD), dan lokakarya ditingkat provinsi dan kabupaten/ kota.

Bentuk kongkrit capaian yang didapat adalah peraturan Gubernur No 6. Tahun 2011 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di Jawa Timur, peraturan Bupati Tuban No. 51 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kabupaten Tuban dan peraturan Bupati Banyuwangi No. 68 tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kabupaten Banyuwangi, diknas provinsi Jawa Timur menerbitkan pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Tahap ketiga dalam strategi HKI sebagai GSB adalah *Collection Action Frame*. Dalam tahap ini HKI sampai pada tahap apa yang dilakukan dan bagaimana melakukan gerakan pendidikan inklusif, yaitu HKI mendampingi dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota dalam mengembangkan skema dan modul pelatihan untuk pemateri pendidikan inklusif dan pendidikan inklusif berbasis sekolah kekhususan, mendampingi pemateri inklusif dalam melaksanakan pelatihan di sekolah-sekolah umum, serta memfasilitasi pelatihan kekhususan di kabupaten/ kota guna penyediaan guru pembimbing khusus. Dalam hal ini HKI juga mendampingi pemerintah provinsi untuk menerbitkan pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif di Jawa Timur, yang nantinya akan digunakan sebagai acuan bagi sekolah-sekolah atau pemkot/pemkab dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Dalam program *opportunities for vulnerable children* ini melatih 117 orang guru sebagai guru pembimbing khusus. Dari mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Hellen Keller Internasional yang berkerjasama dengan pemerintah daerah, terdapat capaian yang didapat dari proses pelatihan tersebut, yaitu : dengan skema pelatihan *multiphase*, peserta mampu menjadi pemateri yang kompeten untuk mengembangkan pendidikan inklusif, pemerintah kabupaten / kota mampu merencanakan dan melaksanakan skema pelatihan kekhususan *multiphase* untuk menghasilkan guru pembimbing khusus yang berkompeten, pelatihan pendidikan inklusif berbasis sekolah mempengaruhi jumlah penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Strategi pengembangan dan peningkatan kemampuan guru tidak berhenti disitu saja, melainkan terus berkembang. Melalui strategi *in service* dan *pre service* , organisasi HKI mencoba menjawab kebutuhan dari permasalahan yang muncul pada masyarakat Jawa Timur.

Strategi *in service* ini dilakukan melalui pelatihan guru pengajar khusus kesulitan belajar dan hambatan intelektual, pelatihan guru pengajar khusus tuna netra dan layanan dini tuna netra, serta pelatihan pemateri pendidikan inklusif. Sedangkan strategi *pre service* meliputi pelatihan dosen kesulitan belajar dan hambatan intelektual, pengembangan buku teks “kesulitan belajar dan hambatan intelektual” serta pengembangan dokumentasi silabus mata kuliah kesulitan belajar dan hambatan intelektual.

Selain itu pada tahap ini HKI melakukan peningkatan sarana dan fasilitas sekolah yang bekerjasama dengan pemerintah daerah. Seperti rehabilitasi sedang dan berat untuk bangunan sekolah dan ruang kelas. Rehabilitasi tersebut bertujuan menciptakan sarana dan fasilitas sekolah yang aksesibel bagi semua siswa dan pengguna sarana sekolah.

## 5.KESIMPULAN

Hellen Keller Internasional dalam pendidikan inklusif menerapkan strategi *framing* dalam menjalankan gerakannya. Dengan menggunakan analisis *framing* yang dikemukakan Gamson, program yang dijalankan oleh HKI cenderung efektif. Berdasarkan data lapangan pelibatan kerjasama dengan berbagai pihak menjadi poin penting dalam melakukan *framing*. Strategi pembingkai isu yang akhirnya isu tersebut dipahami sebagai isu bersama sangat menentukan strategi berikutnya, yaitu tindakan apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Pembingkai isu menjadi isu bersama efektif diterapkan sebagai sebuah regulasi, dalam konteks ini HKI melakukan advokasi terhadap kebijakan publik terkait pendidikan inklusif. Melalui penerbitan Pergub dan sosialisasi atas regulasi tersebut terbukti diikuti oleh pemerintah kota/kabupaten yang akhirnya menerapkan program pendidikan inklusif dengan menerbitkan peraturan serupa. Peraturan daerah tersebutlah yang menjadi acuan kuat dalam menjalankan pendidikan inklusif di setiap daerah.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa strategi *framing* efektif dilakukan bagi Gerakan Sosial Baru. Gerakan yang lebih mengedepankan isu-isu humanis dan cenderung tidak menggunakan cara radikal dalam mewujudkan tujuannya. Gerakan sosial dapat dikatakan berhasil, jika masyarakat mampu memiliki kemandirian dan kesadaran atas permasalahan, sehingga apa yang dilakukan oleh HKI merupakan proses yang masih akan berlanjut dan memerlukan waktu yang lama. Untuk itulah diperlukan keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang humanis dan menghargai hak azasi, termasuk hak pendidikan.

## 6.DAFTAR PUSTAKA

- Chang, Heng Hao. 2006. *Disability Rights Movement in Taiwan, Modernity, Civil Society and Politic of Difference*, Dissertation, University of Hawaii at Manoa.
- Eriyanto. 2007. *Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Hayashi, Reiko & Okuhira, Masako. 2001. "Disability Rights Movement in Japan, Past, Present and Future" in *Disability & Society* Vol 16.4 pp 855-869
- Laporan WHO dapat disimak pada:  
<http://www2.agendaasia.org/index.php/information/disability-in-asean/88-disability-in-southeast-asian-countries>, diunduh pada 07 Maret, 2013
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudzakir, Ro'fah. 2011. *Grateful Voices and Greater Expectations: Parents' Perspective on Inclusive Education in Indonesia*, Dissertation, Macgill: Macgill University
- Purta, Fadillah. 2006. *Gerakan Sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Wawancara:  
Puji Rahayu (Perwakilan Dinas Pendidikan Nasional Jawa Timur), wawancara tanggal 15 Juli 2013.  
Aji Susanto (Perwakilan Biro Kerjasama Jawa Timur), wawancara tanggal 15 Juli 2013.  
Eka (Ketua HKI Jawa Timur), wawancara tanggal 15 Juli 2013.

# **PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING DENGAN TIPE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION (GI) PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI**

<sup>152</sup>Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd dan <sup>153</sup>Irwan, S.Pd., M.Si  
Dosen Pendidikan Sosiologi STKIP PGRI Sumbar, Paadang  
email: srirahayu8725@yahoo.com  
email: [Irwanir@yahoo.com](mailto:Irwanir@yahoo.com)

## **Abstrak**

*Walaupun telah lama menjadi pembicaraan mengenai student teacher learning, namun kenyataan di lapangan masih ditemukan siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Siswa dalam kelas hanya diam, tidak mengeluarkan pendapat bahkan tertidur ketika proses pembelajaran berlangsung atau melakukan aktivitas yang tidak terkait dengan proses pembelajaran seperti mengganggu teman, cerita dan sebagainya. Untuk mengatasi, para guru perlu menggunakan berbagai strategi salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif learning dengan tipe pembelajaran group investigation (GI). Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning dengan tipe pembelajaran group investigation (GI). Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori behavioristik, yang menekankan kepada perlunya perilaku (behavior) yang diamati dan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Penelitian, menggunakan penelitian tindakan kelas, dilaksanakan secara kolaboratif dengan observer. Pelaksanaan tindakan dilakukan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dalam dua siklus dan data dikumpulkan melalui lembar observasi. Aktivitas dilihat, mendengar, mencatat, bertanya, menanggapi dan membaca. Pengolahan data menggunakan teknik persentase. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa siklus I aktivitas siswa, mendengar 76%, mencatat 69%, bertanya 47%, menanggapi 40% dan membaca 73%. selain itu, pada siklus II aktivitas siswa, mendengar 83%, mencatat 87%, bertanya 62%, menanggapi 50% dan membaca 80%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran cooperative learning tipe Group Investigation dapat meningkatkan aktivitas belajar pada Mata Pelajaran Sosiologi.*

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Group Investigation, Pembelajaran Sosiologi

## **1. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sektor yang penting dalam peningkatan kebijakan pemerintahan, serta meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan sangat berperan aktif dan meningkatkan kesadaran manusia terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan undang-undang pendidikan pada No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang proses pembelajaran secara aktif, agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berprestasi, cerdas, akhlak mulia serta keterampilan yang berguna untuk dirinya masyarakat maupun negara (Permendiknas, 2003). Pendidikan

---

<sup>152</sup> Sri Rahayu, disampaikan dalam Konferensi Seminar Nasional Sosiologi V Universitas Andalas 2016

<sup>153</sup> Irwan, disampaikan dalam Konferensi Seminar Nasional Sosiologi V Universitas Andalas 2016

adalah investasi SDM jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.

Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Dapat dilihat dari sisi pembukaan UUD 1945 alenia ke IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional Bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya meningkatkan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Selain itu, Pendidikan Nasional menekankan bahwa agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang mampu diaplikasikan dan dapat diterima oleh masyarakat di lingkungannya (Tim Pembina Mata Kuliah Pengantar Pendidikan, 2006: 30).

Mutu pendidikan pada hakikatnya adalah bagaimana pembelajaran yang dilakukan guru di kelas berlangsung secara bermutu dan bermakna. Ini dapat terlihat dalam kondisi belajar yang dapat melibatkan siswa secara aktif baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran. Aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting dalam proses belajar. Semangat pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh kondisi dan proses yang sedang berlangsung, sedangkan proses ditentukan oleh bagaimana aktivitas belajar siswanya. Aktivitas belajar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran dan harus ditumbuhkembangkan oleh guru. Dalam mengelola proses belajar mengajar guru harus kreatif, tidak hanya dalam menambah pengetahuan dan wawasannya, tapi juga mampu menyusun perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran menyangkut mempersiapkan sumber-sumber belajar yang akan digunakan, strategi dan metode yang akan dipakai. Dengan demikian diharapkan guru dalam berperan sebagai manajer, fasilitator, dan motivator dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan perhatian dan keinginan siswa untuk belajar.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bidang studi Sosiologi yang mengajar di kelas XI yang berjumlah sebanyak 4 kelas, diketahui bahwa Kelas XI IS<sub>1</sub> yang dalam proses pembelajaran aktivitas belajar tergolong paling rendah dibandingkan kelas lain. Setelah wawancara peneliti dengan guru bidang studi maka peneliti melakukan observasi kelas. Rendahnya aktivitas dalam pembelajaran Sosiologi dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selama ini pembelajaran yang berlangsung hanya bersifat menstransfer ilmu dari guru kepada siswa tanpa memperhatikan ilmu yang disampaikan itu dapat dipahami siswa atau tidak. Hal ini terlihat saat diberikan beberapa pertanyaan atau tugas kebanyakan siswa tidak mampu menyelesaikannya. Begitu juga dengan pembelajaran yang monoton membuat siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Hal ini disebabkan selama proses pembelajaran siswa hanya mendengar, menyaksikan apa yang ditulis guru di papan tulis akibatnya siswa senang keluar masuk, berbicara dengan teman serta acuh tak acuh dengan apa yang diajarkan guru. Masalah lain pembelajaran yang didominasi oleh guru adalah membuat siswa pasif dalam belajar, aktivitas siswa dalam belajar terbatas karena siswa kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah. Begitu juga dengan kegiatan belajar siswa yang diisi dengan mencatat uraian dari guru merupakan cara belajar pasif sehingga mereka lebih cenderung menerima apa yang diberikan guru. Aktivitas dan kreativitas siswa dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran masih kurang. Begitu juga jika diadakan belajar kelompok hanya siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang aktif memberikan tanggapan atau masalah yang dihadapi. Seharusnya dalam pembelajaran kelompok siswa lebih aktif dan kreatif mengumpulkan dan mengolah

informasi untuk memperoleh penyelesaian dari masalah yang dihadapi. Namun kenyataan di lapangan tidak seperti yang diharapkan.

Berdasarkan masalah di atas maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan Model pembelajaran *Group Investigation (GI)* adalah guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang heterogen setelah itu siswa diberi masalah yang berbeda tiap kelompok, setelah itu kelompok disuruh mendiskusikan masalah tersebut, setelah selesai mendiskusikan masalah tersebut tiap kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain diminta memberikan pendapat, tanggapan kepada kelompok yang mempresentasikan hasil diskusinya. Model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dinilai yang paling tepat digunakan dalam masalah rendahnya aktivitas pada kelas XI IS<sub>1</sub>. Sebab model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dapat meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran karena masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan tiap kelompok diminta memberikan pertanyaan dan tanggapan pada kelompok yang berdiskusi. Bertitik tolak dari permasalahan di atas maka penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: ”**Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Dengan Tipe Pembelajaran *Group Investigation (Gi)* Pada Pembelajaran Sosiologi.**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalahnya bahwa rendahnya aktivitas dalam pembelajaran Sosiologi, aktivitas yang rendah pada pembelajaran Sosiologi pada kelas XI IS<sub>1</sub> adalah aktivitas mendengar, mencatat, bertanya, menanggapi, dan membaca. Untuk mengatasi masalah tersebut maka digunakanlah sebuah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* yang dapat mengaktifkan siswa. Maka pertanyaan penelitian: Apakah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe *Group Investigation* dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar pada pembelajaran sosiologi?

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran Sosiologi akan meningkatkan aktivitas siswa kelas XI IS.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

Teori yang dipakai adalah teori behavioristik, karena sangat menekankan kepada perlunya perilaku (*behavior*) yang diamati. Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan (Siregar, 2010:25). Pada teori ini menjelaskan bahwa dalam proses mengajar ada respon yang diberikan siswa dalam peningkatan aktivitas belajar.

### **B. Kajian Konseptual**

#### **1. Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Usman (2000: 4) mengatakan “Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk suatu tujuan tertentu”. Jadi dalam proses pembelajaran terlihat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga akan terjalin interaksi yang saling menunjang. Interaksi dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar hubungan siswa dan guru, tetapi berupa interaksi edukatif. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan sejumlah informasi,

tetapi sebagai penggerak dalam proses pembelajaran. Usman (2000: 4) mengatakan, bahwa peranan guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

Sejalan dengan itu Ali (1992: 12) mengatakan “ Pembelajaran adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan”. Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan sasaran akhir dalam proses pembelajaran adalah siswa belajar. Selanjutnya mengenai proses pembelajaran di dalam kelas, Winkel (1991: 200) mengatakan Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu relatif Konstan dan berbekas. Disini terlihat bahwa belajar merupakan suatu interaksi aktif pelajar dengan lingkungan dan terjadi perolehan pengalaman dan pengetahuan yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat tetap. Sejalan dengan itu menurut teori kognitif belajar lebih mementingkan proses belajar, melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks, teori ini sangat erat hubungannya dengan teori Sibernetik. Menurut Aliran Kognitif ini tingkah laku individu senantiasa didasarkan kepada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi, di dalam situasi belajar individu harus terlibat langsung yang pada akhirnya ini akan memperoleh insight untuk memecahkan masalah. Menurut Bruner dalam Herman (2005: 20) proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya.

Ini juga didukung oleh teori Piaget dalam Herman (2005: 21) teori ini sangat mementingkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, hanya dengan mengaktifkan siswa proses asimilasi/ akomodasi, pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Disini terlihat bahwa keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sangat penting. Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif learning. Model pembelajaran kooperatif learning mempunyai beberapa tipe. Untuk membuat siswa aktif secara individu adalah dalam pembelajaran adalah tipe pembelajaran *Group Investigation*.

## **2. Aktivitas Belajar**

### **a. Makna Aktivitas Dalam Belajar**

Hakekat belajar adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya aktivitas belajar Syaiful (2002: 44). Begitu juga Rousseau dalam Nasution (1995: 87) bahwa segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengetahuan sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri dan membentuk sendiri pengetahuannya. Berdasarkan pendapat di atas seseorang dikatakan tidak belajar dan tidak akan memperoleh pengetahuan tanpa melakukan aktivitas belajar sendiri, baik melalui pengamatan, pengalaman, penyelidikan, bekerja sendiri ataupun membentuk sendiri pengetahuannya. Dengan demikian aktivitas menempatkan bagian yang terpenting dari proses belajar. Karena aktivitas adalah suatu kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, tanpa kegiatan tidak mungkin seorang siswa dikatakan belajar.

Dalam menjembatani aktivitas siswa fungsi guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan stimulus agar dapat membangkitkan aktivitas siswa, baik aktivitas fisik (jasmani) maupun aktivitas mental (rohani). Kedua aktivitas tersebut harus dihubungkan. Piaget dalam Nasution (1995: 89) mengatakan bahwa seorang anak berfikir sepanjang ia berbuat, tanpa perbuatan, anak tak berfikir. Agar anak berfikir sendiri anak harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi.



Aktivitas dalam belajar juga dapat dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seorang subjek belajar atau subjek didik dapat diketahui bagaimana aktivitas yang terjadi dalam belajar. Oleh karena itu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar mengajar yakni siswa dan guru. Di dalam aktivitas belajar diorientasikan pada dua pandangan ilmu jiwa yaitu pandangan Ilmu Jiwa Lama yang memandang aktivitas didominasi oleh guru dan pandangan Ilmu Jiwa Modern yang memandang aktivitas didominasi oleh siswa.

Untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru di antaranya dapat melaksanakan perilaku-perilaku berikut menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 62) :

1. Menggunakan multimetode dan multimedia.
2. Memberikan tugas secara individual dan kelompok.
3. Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil.
4. Memberikan tugas untuk membaca bahan pelajaran, mencatat hal-hal yang kurang jelas.
5. Mengadakan tanya jawab dan diskusi.

#### **b. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar**

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah tradisional. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2001: 99) membagi 177 macam kegiatan siswa yang di antaranya dapat digolongkan sebagai berikut :

1. *Visual Activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing Activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil kesempatan.
8. *Emotional Activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Aktivitas tersebut tidaklah terpisah satu sama lain, terutama aktivitas mental, aktivitas belajar siswa yang dilakukan dalam pembelajaran akan selalu melibatkan aktivitas mental pada dirinya. Prinsip aktivitas didasarkan pada pandang psikologis menyatakan bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Guru hanya merangsang aktivitas siswa dalam belajar dengan jalan menyajikan bahan pembelajaran, yang mengolah dan mencerna adalah siswa itu sendiri sesuai kemauan,

kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing. Implikasi dari prinsip aktivitas belajar di atas maka untuk membangkitkan aktivitas mental siswa dalam belajar maka guru perlu melakukan kegiatan (1) mengajukan pertanyaan dan bimbingan diskusi kepada siswa, (2) memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk memecahkan masalah, menganalisis, mengambil keputusan dan sebagainya, (3) menyelenggarakan berbagai percobaan dengan menyimpulkan keterangan, memberikan pendapat dan sebagainya.

### **3. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang didasarkan motif gotong royong membutuhkan partisipasi dan kerjasama kelompok dalam aktifitas kelas. Pembelajaran kooperatif dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang menekankan aktifitas siswa dalam belajar kelompok kecil dimana siswa saling membantu dan kerjasama dalam mempelajari suatu materi pembelajaran yang diberikan guru secara kelompok. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggung jawab pada individu siswa sekaligus kelompok, sehingga pada diri siswa tumbuh dan berkembang sikap dan perilaku saling ketergantungan secara positif. Kondisi ini mendorong siswa untuk belajar, bekerja dan bertanggung jawab secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif yang utama ada 6 yaitu: guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar, menyajikan informasi, mengelompokkan siswa ke dalam tim-tim belajar, membimbing siswa dalam kerja kelompok, evaluasi dan memberikan penghargaan Ibrahim (2000: 11).Selanjutnya Ibrahim (2000: 6) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah :

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pembelajaran kooperatif ini akan dapat terlaksana dengan baik jika dapat ditumbuhkan suasana belajar yang memungkinkan diantara siswa serta antara siswa dan guru merasa bebas mengeluarkan pendapat dan idenya, serta bebas dalam mengkaji serta mengeksplorasi topik-topik penting dalam kurikulum. Guru dapat mengajukan berbagai pertanyaan atau permasalahan yang harus dipecahkan di dalam kelompok. Siswa berupaya untuk berpikir keras dan saling mendiskusikan di dalam kelompok.

### **4. Pembelajaran *Group Investigation***

Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* didasari oleh gagasan Jhon Dewey tentang pendidikan, bahwa kelas merupakan cerminan masyarakat dan berfungsi sebagai tempat untuk belajar. Dewey mengungkapkan bahwa: (1) siswa hendaknya aktif, learning by doing (2) belajar hendaknya didasari oleh motivasi instrinsik, (3) pengetahuan bersifat tidak tetap, (4) aktifitas belajar, sesuai dengan kebutuhan dan menurut siswa, (5) belajar saling memahami satu sama lain (6) belajar tentang dunia nyata.

Pada tahun 1984 Sharan, dkk (Ibrahim 2000: 23) telah menetapkan enam tahap *Group Investigation* yaitu pemilihan materi, pemilihan perencanaan kooperatif, implementasi analisis dan sintesis, presentasi hasil, final dan evaluasi. Jadi dalam tipe *Group Investigation* ini siswa tidak hanya berkerjasama namun terlibat dalam merencanakan topik untuk dipelajari. Akan tetapi karena materi pembelajaran sudah ditetapkan oleh GBPP maka siswa hanya mempunyai kesempatan untuk memilih sub topik

yang disenangi pada materi pembelajaran yang telah ditentukan. *Group Investigation* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Herbert Thelan dalam Ibrahim (2000: 23). *Group Investigation* diawali oleh soal-soal atau masalah yang diberikan oleh guru, sedangkan kegiatannya cenderung terbuka, artinya tidak terstruktur secara ketat oleh guru. Siswa bekerja dan mendiskusikan hasil dengan rekan-rekannya, maka suasana investigasi ini merupakan satu hal yang sangat potensial dalam menunjang pengertian siswa. Guru memberikan arahan dan berupaya membangun kemampuan siswa dalam mengolah dan menggunakan informasi-informasi yang diperoleh dengan bertanya: mengapa, bagaimana, sehingga keaktifan dan keberhasilan mereka dalam memecahkan masalah akan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Adapun langkah-langkah *Group Investigation* dalam pembelajaran kooperatif menurut Robert. E, Slavin (1995: 112-117) sebagai berikut:

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.

Pengelompokan heterogenitas merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran gotong royong. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *Cooperative Learning* biasanya terdiri dari siswa berkemampuan akademis tinggi, siswa berkemampuan sedang dan siswa berkemampuan akademis kurang.

- b. Pemilihan topik

Siswa setelah dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen diberi masing-masing masalah/soal oleh guru berdasarkan materi yang akan diajarkan pada saat itu.

- c. Perencanaan kelompok

Guru merencanakan prosedur pembelajaran sesuai dengan topik masing-masing kelompok. Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk diberikan satu masalah atau soal yang berbeda untuk setiap kelompok.

- d. Pelaksanaan

Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

- e. Analisis dan Sintesis

Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

- f. Presentasi hasil akhir

Setiap kelompok menyampaikan laporan kegiatan mereka di depan kelas yang dikoordinasikan oleh guru.

- g. Penilaian

Guru melakukan penilaian dengan cara memberi tanda cek (checklist) pada format observasi. Siapa siswa yang terlihat aktif akan diberi tanda cek pada format observasi sesuai aktivitas apa yang dilakukan siswa.

Dari tahapan-tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di atas yang menjadi penekanan adalah tahapan penyelidikan dimana siswa terlibat langsung dalam penemuan konsep. Hal ini bertujuan siswa lebih memaknai pelajaran yang telah mereka lakukan.

Diskusi kelompok yang terjadi didalam pembelajaran *Group Investigation* memberikan pengalaman mengemukakan dan menjelaskan segala hal yang mereka

pikirkan dan membuka diri terhadap yang dipikirkan oleh teman mereka. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* juga melatih siswa untuk bekerjasama, belajar untuk menerima masukan dari orang lain.

## **B. Studi Relevan**

Gusniati (2005: 45) yang meneliti tentang “Perbedaan hasil belajar fisika siswa yang menggunakan tipe pembelajaran *Group Investigation* dengan pembelajaran konvensional di SMA Negeri 4 Padang”, menemukan bahwa :

1. Hasil belajar Fisika siswa yang menggunakan tipe pembelajaran *Group Investigation* lebih tinggi daripada menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Terdapat siswa yang semula kurang aktif menjadi lebih aktif setelah belajar berkelompok, siswa tidak takut lagi untuk menyanggah pendapat temannya dari kelompok lain karena mereka didukung oleh teman-teman dalam satu kelompoknya, siswa yang semula acuh terhadap teman mereka yang kurang pandai menjadi peduli terhadap temannya sebab mereka akan berhasil jika semua anggota kelompok bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Bedanya penelitian Gusniati dengan penelitian ini adalah: penelitian ini meningkatkan Aktivitas pembelajaran Sosiologi. Aktivitas yang akan ditingkatkan adalah aktivitas: mendengar, mencatat, bertanya, menanggapi dan membaca. Penelitian Gusniati juga meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran Fisika aktivitas yang dilihat yaitu aktivitas positif dan negatif.

## **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Sosiologi

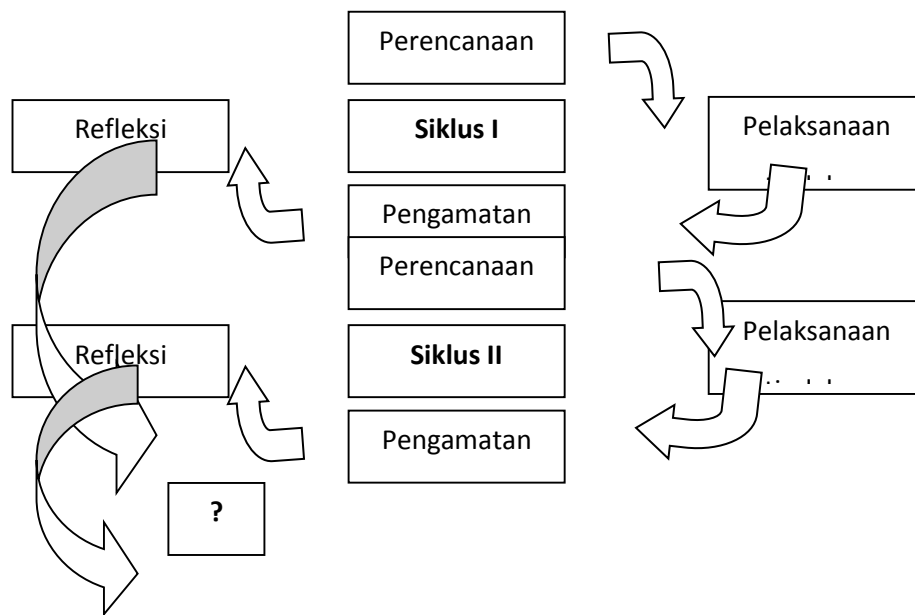
## **3.METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti adalah Penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan guru dikelas atau disekolah tempat guru mengajar dengan penekanannya pada penyempurnaan, peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Adanya perbaikan dan perubahan secara terus menerus yang dilaksanakan dengan bersiklus. Ada empat tahapan dalam tiap siklus diantaranya: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observer, dan 4) refleksi.

### **B. Desain Penelitian**

Rendahnya aktivitas siswa dalam belajar sosiologi dan dominasi guru dalam belajar mengajar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Group Investigation*. Rencana tindakan yaitu gambaran tentang langkah riil yang akan dilakukan dalam tindakan. Ada 4 tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan ini, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Adapun model untuk masing-masing tahap sebagai berikut:



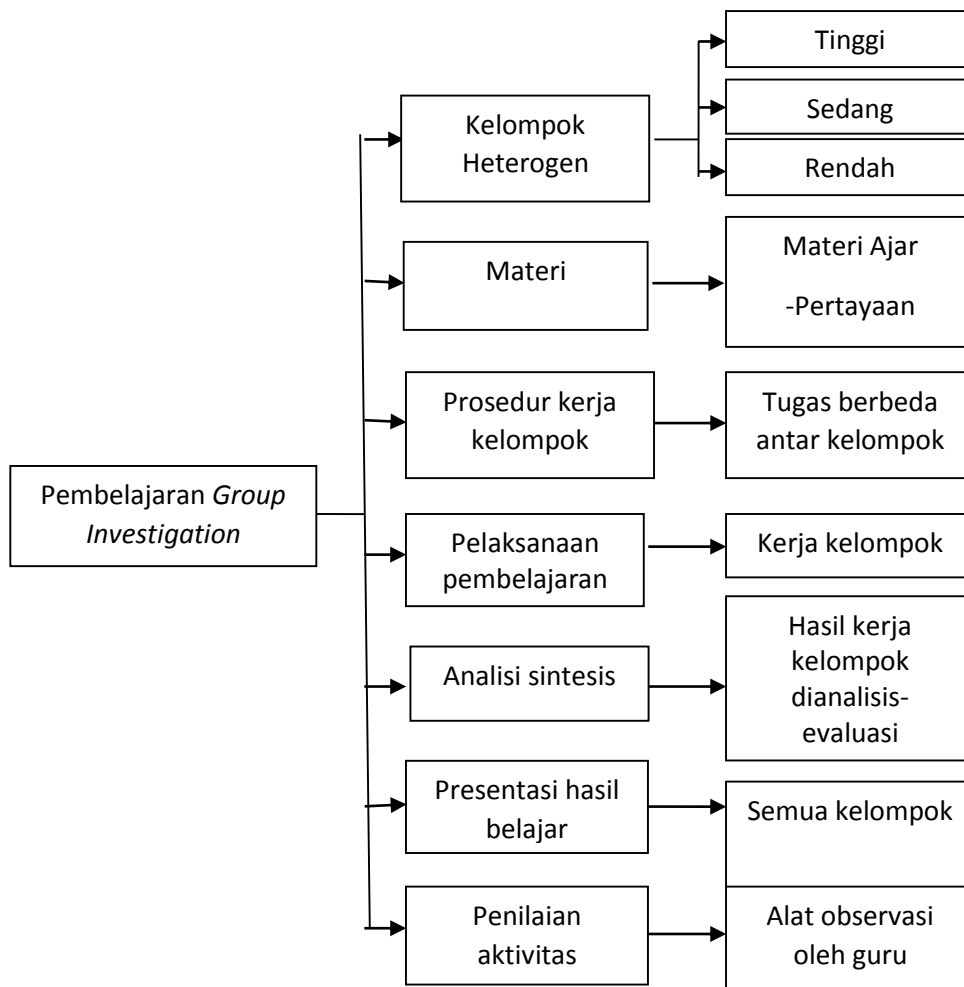
**Gambar 1: Model pembelajaran *Group Investigation*, Arikunto (2006:16)  
Proses Penelitian Tindakan Kelas**

#### **SIKLUS I**

##### **Perencanaan**

Perencanaan disusun berdasarkan masalah dan hipotesis tindakan yang diuji secara empirik sehingga perubahan yang diharapkan dapat dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sebelum dilaksanakan pembelajaran langkah yang dilaksanakan adalah:

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan tipe pembelajaran *Group Investigation* dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 2: Tipe Pembelajaran *Group Investigation***

- b) Membuat media pengajaran yang akan membantu kelancaran pembelajaran.
- c) Menyusun format lembar observasi pembelajaran di kelas.

**Pelaksanaan tindakan**

Tahap ini merupakan pelaksanaan dari semua rencana yang telah dibuat dengan melaksanakan proses pembelajaran tipe *Group Investigation*.

**Pengamatan**

Pengamatan dengan menggunakan lembar pedoman observasi tentang proses pembelajaran tipe *Group Investigation* yang sedang berlangsung terkait dengan aktivitas siswa kelas XI IS<sub>1</sub>. Aktivitas siswa kelas XI IS<sub>1</sub> yang diamati adalah aktivitas yang terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1: Aspek Aktivitas Siswa Kelas XI IS<sub>1</sub> SMA yang Akan Diamati Selama Proses Pembelajaran**

No	Aktivitas	Indikatonya
1	Mendengar	Siswa mendengarkan informasi yang disampaikan guru dan temannya. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa terlihat konsentrasi memperhatikan guru dan teman</li> <li>• Tidak sedang bicara/bercanda dengan teman lain</li> <li>• Tidak mengerjakan tugas lain</li> </ul>
2	Mencatat	Siswa mencatat materi pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menulis hal-hal penting, simpulan, konsep, fakta di dalam buku catatan</li> </ul>
3	Bertanya	Siswa memberikan pertanyaan sesuai dengan materi pelajaran yang sedang di diskusikan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanyaan sesuai dengan topik yang didiskusikan</li> <li>• Pertanyaan jelas dan tidak bertele-tele</li> </ul>
4	Menanggapi	Siswa memberikan tanggapan sesuai dengan materi yang sedang didiskusikan
5	Membaca	Siswa membaca materi pelajaran yang didiskusikan

### **Refleksi**

Refleksi berupa uraian tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi berkaitan dengan proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan ketika guru pelaksana selesai melaksanakan tindakan, peneliti mendiskusikan dengan observer tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran tipe *Group Investigation* dan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk masa yang akan datang. Data yang dikumpulkan diolah secara sederhana (persentase). Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa akan dikumpulkan datanya. Apakah penerapan pembelajaran tipe *Group Investigation* ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil pengamatan yang telah dilakukan akan dijadikan input untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus dijadikan acuan untuk merevisi perencanaan dan perbaikan tindakan selanjutnya.

### **Siklus II**

#### **Perencanaan**

Pada siklus II ini perencanaan sama pada siklus I.

#### **Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sama seperti tindakan pada siklus I tetapi pelaksanaannya berdasarkan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan sesuai hasil diskusi pada siklus I.

#### **Pengamatan**

Sebagai pengamat dan hal-hal yang diamati sama dengan yang dilakukan pada siklus I.

#### **Refleksi**

Pada tahap ini dilihat lagi apakah tujuan penelitian sudah tercapai atau masih ada kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan dan gambaran peningkatan siklus II yang mana perlu dijadikan sebagai perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya.

### **C. Data dan Cara Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui pengamatan menggunakan lembar observasi. Dalam model pembelajaran *Group Investigation*(GI) aktivitas siswa yang dilihat diantaranya: mendengar, mencatat, bertanya, menanggapi dan membaca. Lembaran observasi ini berisi aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh observer, sedangkan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu daftar cek (*checklist*), dapat dinyatakan dengan cara memberikan tanda cek pada alternatif yang sesuai, ini dilakukan oleh guru bidang studi mata pelajaran Sosiologi Format lembar Observasi.

#### D. Analisa Data

Data hasil pengamatan aktivitas selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Group Investigation*. Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran tentang aktivitas siswa setiap pertemuan dianalisis untuk dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran tentang aktivitas siswa dianalisis dengan menggunakan analisis persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase aktif} = \frac{\text{Jumlah siswa yang aktif}}{\text{Jumlah siswa seluruh}} \times 100\%$$

Untuk melihat aktivitas siswa dari suatu pertemuan ke pertemuan selanjutnya, dan dari siklus I ke siklus II digunakan persentase untuk menentukan besarnya aktivitas siswa dengan kriteria penilaian sebagai berikut: dalam Epi Susanti (2008: 47)

81 – 100	= Baik Sekali ( <b>BS</b> )
61 – 80	= Baik ( <b>B</b> )
41 – 60	= Cukup ( <b>C</b> )
21 – 40	= Kurang ( <b>K</b> )
0 – 20	= Sangat Kurang ( <b>SK</b> )

Untuk mengetahui adanya perubahan (kenaikan) dari siklus I ke siklus II pada masing-masing indikator maka dilihat pada ranting scale, sebagai berikut:

81%-100%	= baik sekali
61%-80%	= baik
41%-60%	= cukup
21%-41%	= kurang
0%-20%	= kurang sekali

## 4.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan selama penelitian dilakukan hasilnya dipaparkan dibawah ini.

#### 1. Hasil Penelitian Siklus I

##### a. Perencanaan

Setelah diperoleh izin kepala sekolah dan kesediaan guru bidang studi Sosiologi untuk kerjasama, dilakukan diskusi dengan guru Sosiologi maka penelitian dilaksanakan dikelas XI IS<sub>1</sub>. Kemudian dibagi tugas peneliti sebagai guru melaksanakan tindakan dan guru yang mengajar Sosiologi di kelas XI IS<sub>1</sub> sebagai observer, diadakan diskusi dengan observer mengenai pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Diperoleh kesepakatan untuk memudahkan observer dalam mengamati aktivitas siswa, setiap siswa diharuskan menggunakan kokarde yang disediakan peneliti, kokarde ini berbentuk angka sesuai dengan nomor absen siswa.

##### b. Pelaksanaan Tindakan



Siklus I ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada minggu kedua dan ketiga bulan Agustus 2014. Berikut ini uraian pelaksanaan proses pembelajaran Sosiologi untuk pertemuan pertama dan kedua pada siklus pertama.

### **(1) Pertemuan Pertama Siklus Pertama**

Pelajaran Sosiologi di kelas XI IS<sub>1</sub> dimulai pada jam ke 1-2 yaitu pukul 7.30–9.00. Setelah bel tanda masuk berbunyi peneliti dan observer yang sekaligus menjadi guru bidang studi memasuki kelas. Selanjutnya peneliti mengambil absen siswa yang berjumlah 41 orang yang pada hari itu hadir semua. Peneliti memulai pembelajaran dengan menyebutkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut: Standar Kompetensi yaitu memahami struktur sosial serta berbagai penyebab konflik dan mobilitas sosial. Kompetensi Dasar adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan. Indikatornya menjelaskan bentuk-bentuk struktur sosial. Tujuan pembelajarannya siswa mampu menjelaskan bentuk-bentuk struktur sosial dilihat dari sifatnya dan siswa mampu menjelaskan bentuk-bentuk struktur sosial dilihat dari identitas keanggotaan masyarakat.

Lalu peneliti menjelaskan tipe pembelajaran *Group Investigation* yang akan dilaksanakan, dan hal-hal yang perlu diikuti oleh siswa selama pembelajaran tipe *Group Investigation* berlangsung. Kegiatan selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok dengan anggota masing-masing kelompok 6–7 orang yang telah disusun oleh peneliti. Banyak kelompok berjumlah 6 kelompok anggota masing-masing kelompok. Lalu peneliti mengontrol siswa untuk duduk pada kelompoknya masing-masing. Kokarde yang telah dipersiapkan dibagikan kepada masing-masing siswa. Adapun kegiatan pendahuluan ini memerlukan waktu 10 menit. Selanjutnya, peneliti memberikan satu pokok bahasan yang berupa masalah/soal kepada setiap kelompok sebagai bahan untuk didiskusikan dalam kelompoknya. Berikut ini rincian pokok bahasan berupa masalah/soal tiap kelompok dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kelompok 1: Kenapa kedudukan seorang raja tidak bisa digantikan dengan orang lain (selain keturunannya), tetapi kedudukan seorang Presiden bisa digantikan oleh siapa saja ?.
2. Kelompok 2: Kenapa syarat-syarat pemilihan Bupati disahkan negara memiliki aturan hukum sedangkan pemilihan Wali Nagari tidak ?.
3. Kelompok 3: Mengapa masyarakat kota lebih cepat menerima perubahan dibandingkan masyarakat desa ?.
4. Kelompok 4: Kenapa tradisi, mata pencaharian, hobi, peranan, orang atau sekelompok orang berbeda-beda ?.
5. Kelompok 5: Kenapa hobi atau gaya hidup orang berbeda-beda ?.
6. Kelompok 6: menurut pendapatmu bagaimana keadaan struktur sosial masyarakat Indonesia dilihat dari dimensi horizontal dan dimensi vertikal jelaskanlah ?.

Setelah masing-masing kelompok mendapatkan masalah/soal maka diberikan waktu 20 menit untuk mendiskusikan dalam kelompoknya, informasi yang diperoleh ditulis dalam buku catatan, ini dilakukan tiap anggota kelompok. Tiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Peneliti memonitor siswa selama diskusi berlangsung. Setelah 20 menit berlalu, diberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok yang diwakili oleh satu orang secara bergantian untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Kegiatan mempresentasikan, bertanya dan menanggapi berlangsung selama 50 menit. Masing-masing kelompok mendapatkan 8-9 menit waktu perkelompok. Pada pertemuan

pertama siklus I ini banyak kelompok pada aktivitas bertanya adalah: 3 kelompok mendapatkan 3 pertanyaan dan 3 kelompok mendapatkan 2 pertanyaan. Pada aktivitas menanggapi 5 kelompok mendapatkan 2 tanggapan dan 1 kelompok mendapatkan 3 tanggapan. Saat pembelajaran berlangsung observer mengamati aktivitas masing-masing siswa yaitu aspek mendengar, mencatat, bertanya, menanggapi, membaca yang dilakukan setiap siswa. Setelah diskusi selesai siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang dibimbing oleh peneliti selama 10 menit. Sebelum kegiatan berakhir, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan kokarde dan meminta siswa untuk duduk pada kelompok masing-masing pada pertemuan berikutnya.

## **(2) Pertemuan kedua siklus I**

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Jum'at bulan Agustus 2014, pada jam pelajaran 1-2 tepatnya pada pukul 7.30–9.00. Peneliti dan observer memasuki kelas setelah bel tanda masuk berbunyi. Ada 2 orang siswa yang tidak hadir, pada pertemuan kedua ini siswa yang hadir berjumlah 39 siswa. Siswa yang tidak hadir Debby Andela sakit dan Delita Refiando tanpa keterangan. selanjutnya Peneliti menyebutkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar Indikator dan Tujuan Pembelajaran diantaranya: Standar Kompetensinya memahami struktur sosial serta berbagai penyebab konflik dan mobilitas sosial. Kompetensi dasar mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur sosial dalam fenomena kehidupan. Indikator menjelaskan bentuk-bentuk struktur sosial. Tujuan pembelajaran siswa mampu menjelaskan bentuk-bentuk struktur sosial dilihat dari ketidaksamaan sosial. Kemudian apersepsi berupa mengingat kembali materi minggu lalu. Peneliti memberikan kokarde kepada setiap siswa. Selanjutnya peneliti memberikan 1 masalah/soal kepada setiap kelompok yang dijadikan bahan diskusi mereka dan hasil diskusi akan ditulis dalam buku catatan Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 5 menit. Berikut ini adalah rincian masalah/soal dari masing-masing kelompok diantaranya:

1. Kelompok 1: Apa perbedaan antara diferensiasi dengan stratifikasi jelaskan beserta contoh?.
2. Kelompok 2: Barang siapa yang memiliki kekayaan berlimpah ia akan mendapatkan perlakuan khusus dalam berbagai bidang kehidupan, kenapa demikian jelaskan ?.
3. Kelompok 3: Jelaskanlah perbedaan yang terdapat pada kasus berikut menurut unsur-unsur stratifikasi sosial, Toni sekarang telah menjadi seorang direktor ini didapatkannya dari hasil kerja kerasnya sedangkan toto menjadi seorang raja karena warisan dari orang tuanya ?.
4. Kelompok 4: Jelaskanlah konsekuensi yang terjadi akibat adanya stratifikasi sosial, terutama terhadap tindakan dan interaksi sosial dalam masyarakat kita?.
5. Kelompok 5: Coba jelaskan faktor penyebab terjadinya diferensiasi sosial dalam suatu masyarakat ?.
6. Kelompok 6: Langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan guna mengatasi dampak yang dihasilkan dari diferensiasi dan stratifikasi yang tidak adil ?.

Kemudian siswa mendiskusikan hasil diskusinya kurang lebih 20 menit. Setelah itu masing-masing kelompok diminta untuk menampilkan hasil diskusi mereka yang diwakili oleh seorang siswa yang ditunjuk oleh kelompok itu sendiri.

Kegiatan untuk mempresentasikan, bertanya dan menanggapi berlangsung selama kurang lebih 55 menit. Tiap kelompok mendapatkan waktu 9-10 menit. Pada pertemuan kedua siklus I ini untuk aktivitas bertanya tiap kelompok mendapatkan 3 pertanyaan. Untuk

aktivitas menanggapi 3 kelompok mendapatkan 2 tanggapan dan 3 kelompok mendapatkan 3 tanggapan. Selama pembelajaran berlangsung observer mengamati aktivitas masing-masing siswa baik aspek mendengar, mencatat, bertanya, menanggapi yang dilakukan setiap siswa. Pada waktu diskusi berlangsung dua orang siswa yaitu Ika susanti dan nova Oktavia meminta izin untuk mengikuti latihan untuk acara 17 Agustus namun tak berapa lama mereka sudah kembali ke kelas dan mengikuti pelajaran. Kegiatan selanjutnya, siswa bersama peneliti menyimpulkan materi kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama 10 menit. Peneliti meminta ketua masing-masing kelompok mengumpulkan kokarde untuk mengantisipasi hilangnya kokarde dan seperti biasa siswa disuruh duduk berkelompok sebelum guru dan peneliti masuk kelas.

#### c. Pengamatan

Data penelitian siklus I dikumpulkan melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa saat pembelajaran dimulai sampai akhir pertemuan. Aktivitas belajar berdasarkan pelaksanaan penelitian selama dua kali pertemuan pada siklus I dapat dilihat datanya dari Tabel 2 berikut:

**Tabel 2: Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua Siklus I**

o	Aktivitas	N = 35 Pertemuan 1		N = 35 Pertemuan 2		Rata-rata		Keterangan
		Jumlah		Jumlah		Jumlah		
	Mendengar	27	7	26	4	27	6	Baik
	Mencatat	24	9	24	9	24	9	Baik
	Bertanya	15	3	18	1	17	7	Cukup
	Menanggapi	13	7	15	3	14	0	Kurang
	Membaca	26	4	25	1	26	3	Baik

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2014

Dalam tabel 3 pengamatan proses pembelajaran *Group Investigation* siklus I rata-rata aspek dari aktivitas mendengar, membaca, mencatat, bertanya, menanggapi telah meningkat. Untuk aktivitas mendengar rata-rata 27 (76%) dengan kriteria baik. Aktivitas mencatat rata-rata 24 (69%) dengan kriteria baik. Aktivitas bertanya rata-rata 17 (47%) dengan kriteria cukup. Aktivitas menanggapi rata-rata 14 (40%) dengan kriteria kurang. Aspek membaca rata-rata 26 (73%) dengan kriteria baik. Aspek aktivitas mendengar, mencatat dan membaca telah mencapai kriteria namun untuk bertanya dan menanggapi belum mencapai kriteria yang diharapkan. Untuk aktivitas bertanya indikator yang diharapkan baik, untuk aktivitas menanggapi indikator yang diharapkan cukup.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data dan pemantauan kolaborator ditemukan kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran *Group Investigation*. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran belum sesuai dengan indikator yang diharapkan ini disebabkan :

- (a) Anggota tiap kelompok terlalu banyak.
- (b) Presentasi kelompok terlalu lama karena, kelompok tidak membuat konsep penting dari masalah/soal yang ditemukan.
- (c) Siswa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal kelompok.

(d) Cara berdiskusi dan mengemukakan pendapat siswa masih perlu ditingkatkan

pembelajaran, pada siklus berikutnya langkah perbaikan yang dilakukan :

- (a) Guru mengurangi jumlah anggota tiap kelompok dan menambah kelompok
- (b) Meminta siswa hanya membuat peta konsep/simpulan sederhana yang mudah difahami dari informasi yang didapat pada diskusi.
- (c) Memperjelas masalah/soal yang diberikan pada tiap kelompok.
- (d) Guru perlu memberikan arahan atau membimbing siswa dalam diskusi.

Aktivitas pembelajaran pada siklus I belum mencapai indikator penelitian sehingga, peneliti perlu untuk melanjutkan ke siklus II.

## **2. Hasil Penelitian Siklus II**

### *a. Perencanaan*

Dari analisis dan refleksi siklus I, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan persiapan sama pada yang dilakukan siklus I hanya ada beberapa yang perlu diperbaiki, diantaranya memperkecil jumlah anggota kelompok yang ada di dalam tiap kelompok, memperjelas masalah/soal yang diberikan pada tiap-tiap kelompok serta guru meminta siswa hanya membuat peta konsep atau simpulan sederhana yang mudah difahami dari informasi yang didapat dalam diskusi, dan guru perlu memberikan arahan dan bimbingan dalam diskusi.

### *b. Pelaksanaan Tindakan*

Siklus II ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pelaksanaan siklus II dimulai pada minggu pertama dan minggu kedua bulan Oktober 2014. Berikut diuraikan pelaksanaan proses pembelajaran Sosiologi untuk pertemuan pertama dan kedua pada siklus II.

#### **(1) Pertemuan Pertama Siklus II**

Untuk pertemuan pertama pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Jum'at bulan Oktober 2014. Peneliti dan observer memasuki kelas setelah bel masuk berbunyi. Pada pertemuan pertama pada siklus II ini terdapat 3 siswa yang tidak hadir sehingga jumlah siswa yang hadir sebanyak 38 siswa. Yang tidak hadir Dam Yuliani dengan keterangan sakit, Darma juga keterangannya sakit dan Erik permadi tanpa keterangan. Selanjutnya peneliti menyebutkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran. Standar kompetensinya adalah memahami struktur sosial serta berbagai penyebab konflik dan mobilitas sosial. Kompetensi dasar menganalisis faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat. Indikatornya menjelaskan faktor-faktor penyebab konflik sosial dan mendeskripsikan situasi pemicu konflik. Tujuan pembelajaran siswa mampu menjelaskan faktor-faktor penyebab konflik sosial, siswa mampu mendeskripsikan situasi pemicu konflik, selanjutnya apersepsi mengingatkan kembali pelajaran yang lalu. Peneliti mengontrol siswa untuk duduk ke dalam kelompok masing-masing, pada siklus II ini kelompok dibagi menjadi 7 kelompok dapat dilihat pada, dan peneliti memberikan kokarde kepada setiap siswa. Selain itu peneliti menjelaskan aturan yang diikuti siswa selama pembelajaran berlangsung kegiatan ini berlangsung selama 5 menit.

Selanjutnya peneliti memberikan satu masalah atau soal kepada masing-masing kelompok sebagai bahan untuk didiskusikan dalam kelompoknya. Berikut ini pembagian masalah atau soal tiap kelompok :

1. Kelompok 1: Apa yang dimaksud dengan konflik dan faktor apa aja yang menyebabkan munculnya konflik?.
2. Kelompok 2: Jelaskanlah contoh adanya konflik sosial horizontal dan konflik sosial vertikal?.

3. Kelompok 3: mengapa konflik akan serlalu muncul dalam kehidupan manusia?.

4. Kelompok 4: Upaya apa sajakah yang bisa kalian lakukan disekolah dan masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik sosial destruktif?

5. Kelompok 5: Upaya apa sajakah yang bisa kalian lakukan disekolah dan masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik sosial konstruktif?

6. Kelompok 6: Jelaskan pembagian konflik menurut darendorf ?

7. Kelompok 7: Mengapa terorisme lebih sering terjadi di masyarakat demokratis dari pada masyarakat otoriter?.

Diberikan waktu selama 20 menit kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan topik yang telah diberikan. Peneliti selalu mengontrol dan membimbing siswa selama pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini berlangsung.

Kegiatan mempresentasikan, bertanya dan memberikan tanggapan berlangsung selama 55 menit. Setiap kelompok diberi waktu sebanyak 8 menit. Untuk aktivitas bertanya 6 kelompok mendapatkan 3 pertanyaan dan 1 kelompok mendapatkan 1 pertanyaan. Untuk aktivitas menanggapi 2 kelompok mendapatkan 3 tanggapan dan 5 kelompok mendapatkan 2 tanggapan. Saat pembelajaran dimulai observer mengamati aktivitas masing-masing siswa sesuai dengan kokarde siswa dan mencatat aspek yang diamati yaitu aspek mendengar, mencatat, bertanya, menanggapi, dan membaca. Siswa bersama peneliti membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari 10. Dan peneliti menambahkan hal-hal yang dianggap penting yang berhubungan dengan materi. Peneliti meminta kepada ketua kelas untuk mengumpulkan kokarde, hal ini untuk mengantisipasi hilangnya atau tercecernya kokarde dan mengingatkan kembali bahwa untuk pertemuan berikutnya sebelum guru dan peneliti masuk siswa disuruh duduk pada kelompoknya masing-masing.

## **(2) Pertemuan kedua siklus II**

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Jum'at bulan Oktober 2014. Pada jam pelajaran 1-2 tepatnya pada pukul 8.30 – 19.00. Peneliti dan observer memasuki kelas. pada pertemuan ini seorang siswa yang tidak hadir, pada pertemuan kedua ini siswa yang hadir berjumlah 40 siswa. Siswa yang tidak hadir Atranda tanpa keterangan. Kemudian peneliti menyebutkan standar kompetensi, kompetensi dasar indikator dan tujuan pembelajaran diantaranya: standar kompetensi adalah memahami struktur sosial serta berbagai penyebab konflik dan mobilitas sosial. Kompetensi dasar menganalisis faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat. Indikator mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik, cara mengatasi konflik dan mendeskripsikan dampak-dampak konflik. Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi berupa mengingat kembali materi minggu lalu. Tujuan pembelajaran siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik, siswa mampu mengidentifikasi cara mengatasi konflik dan siswa mampu mendeskripsikan dampak-dampak konflik. Berikutnya apersepsi mengingat kembali pelajaran minggu lalu. Peneliti memberikan kokarde kepada setiap siswa. Setelah seluruh siswa berada di kelompoknya masing-masing, peneliti memberikan 1 masalah/soal kepada setiap kelompok yang dijadikan bahan diskusi mereka dan hasil diskusi dibuat dalam buku catatan. Berikut ini adalah masalah/soal masing-masing kelompok diantaranya:

1. Kelompok 1: Peristiwa G30 SPKI termasuk konflik apa jelaskanlah ?.

2. Kelompok 2: Jelaskanlah dampak konflik (GAM) secara langsung yang terjadi pada masyarakat Aceh ?.

3. Kelompok 3: Penyelesaian konflik dengan menggunakan jasa pengacara termasuk penyelesaian konflik secara apa jelaskanlah?.

4. Kelompok 4: Apabila terjadi konflik budaya menurut anda cara pengendalian mana yang efektif dilakukan jelaskanlah?.

5. Kelompok 5: Apa yang dimaksud dengan konflik tertutup dan konflik terbuka jelaskan dengan contoh?.

6. kelompok 6: Identifikasilah dampak konflik secara positif dan negatif dalam suatu masyarakat beserta contohnya ?.

7. kelompok 7: Menurutmu, langkah atau cara apakah yang cocok diterapkan untuk mengelola konflik ditengah masyarakat indonesia yang majemuk agar berdampak positif

Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 5 menit. Selanjutnya siswa diberikan waktu selama 15 menit untuk mendiskusikan tugas yang diberikan padanya. Setelah itu masing-masing kelompok diminta mempresentasikan hasil kelompoknya.

Kegiatan mempresentasikan, bertanya dan menanggapi berlangsung selama 60 menit. Setiap kelompok mempunyai waktu sebanyak 8-9 menit. Pada aktivitas bertanya 5 kelompok mendapatkan 3 pertanyaan dan 2 kelompok mendapatkan 2 pertanyaan. Aktivitas menanggapi 4 kelompok mendapatkan 2 tanggapan dan 3 kelompok mendapatkan 3 tanggapan.

Selama pembelajaran berlangsung observer mengamati aktivitas masing-masing siswa baik aspek mendengar, mencatat, bertanya, menanggapi yang dilakukan setiap siswa. Kegiatan selanjutnya, siswa bersama peneliti menyimpulkan materi selama kurang lebih 10 menit.

#### c. Pengamatan

Data penelitian siklus II dikumpulkan melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa saat pembelajaran dimulai sampai akhir pertemuan.

Aktivitas belajar berdasarkan pelaksanaan penelitian selama dua kali pertemuan pada siklus II diperoleh data hasil pengamatan aktivitas yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3: Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua**

#### Siklus II

o	Aktivitas	N = 35 Pertemuan 1		N = 35 Pertemuan 2		Rata-rata		keterangan
		Jumlah		Jumlah		Jumlah	%	
	Mendengar	28	0	30	6	29	83	Baik sekali
	Mencatat	29	2	32	1	31	87	Baik sekali
	Bertanya	20	7	23	6	22	62	Baik
	Menanggapi	16	9	18	1	17	50	Cukup
	Membaca	27	7	29	2	28	80	Baik

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2014

Dalam tabel pengamatan proses pembelajaran *Group Investigation* siklus II rata-rata aspek dari aktivitas mendengar, mencatat, bertanya, menanggapi, membaca telah meningkat. Untuk aktivitas mendengar rata rata 29 (83%) dengan kriteria baik sekali. Aktivitas mencatat rata 31 (87%) dengan kriteria baik sekali. Aktivitas bertanya rata-rata 22 (62%) dengan kriteria baik. Aktivitas menanggapi rata-rata 17 (50%) dengan kriteria cukup. Aspek membaca rata-rata 28 (80%) dengan kriteria baik. Seluruh aspek aktivitas mendengar, membaca, mencatat, bertanya dan menanggapi sudah mencapai kriteria yang diharapkan.

d. Refleksi

Bila dibandingkan dengan siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan aktivitas siswa belajar dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4: Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

No	Aktivitas pengamatan	Rata-rata aktivitas				Keterangan
		Siklus I		Siklus II		
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Mendengar	27	76	29	83	Meningkat
2	Mencatat	24	69	31	87	Meningkat
3	Bertanya	17	47	23	64	Meningkat
4	Menanggapi	14	40	20	57	Meningkat
5	Membaca	26	73	28	80	Meningkat

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Pada tabel diatas Perbandingan siklus I dan siklus II meningkat. Aktivitas mendengar pada siklus I 27 (76)% pada siklus II 29 (83)%. Aktivitas mencatat pada siklus I 24 (69)% pada siklus II 31 (87)%. Aktivitas bertanya 17 (47)% pada siklus I dan pada siklus II 23 (64)%. Aktivitas menanggapi 14 (40)% pada siklus I dan pada siklus II 20 (57)% . Aktivitas membaca 26 (73)% pada siklus I dan pada siklus II 28 (80) % . Bila dibandingkan siklus I dan siklus II telah terjadinya peningkatan pada semua aktivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa, karena dalam belajar guru sudah seharusnya mampu melibatkan-aktifkan peserta didik dengan kemerdekaan, dengan artian peserta didik diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya, memberi sanggahan dan pertanyaan balik terhadap pendapat peserta didik lainnya yang ia rasa berbeda atau sama dengan pendapatnya. Peserta didik harus merasa senang dalam belajar, dalam mencari ilmu pengetahuan dan teknologi. Aktivitas mencatat dalam proses pembelajaran adalah hal yang sangat penting, sebab kemampuan mengingat seseorang memiliki keterbatasan. Di dalam pembelajaran *group investigation*, siswa mencatat informasi yang diberikan kepadanya dalam bentuk simpulan dengan bahasa sederhana atau dengan peta konsep. Peta konsep dan proposisi suatu bidang studi serta mempelajari bidang studi itu lebih jelas dan bermakna (Dahar, 1991:125).Aktivitas mengemukakan pendapat dan bertanya meningkat. Siswa aktif selama proses pembelajaran agar apa yang di dapat saat teori bisa dikembangkan melalui pengamatan sehingga pembelajaran dirasa lebih berarti dan bermakna. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan (Suryosubroto, 1997: 73) sebagai berikut :

Proses pembelajaran hendaknya mengikutkan siswa secara aktif guna mengembangkan kemampuan siswa antara lain kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian serta mengkomunikasikan hasil penemuannya.

Aktivitas mendengarkan dan membaca dalam pembelajaran adalah hal yang sangat penting sebab kalau siswa tidak mendengarkan dan membaca maka proses belajar tidak akan terjadi. Dalam proses pembelajaran *group Investigation* mendengarkan penjelasan dan diskusi kelompok serta membaca merupakan aktivitas yang diamati. Aktivitas mendengarkan dan membaca ini juga termasuk kedalam jenis-jenis aktivitas menurut Paul

D. Dierich. Jenis-jenis aktivitas menurut Paul D. Dierich dalam Hamalik, (2001:172) adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain berkerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan mendengar: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok.

Aktivitas mencatat materi pelajaran meningkat. Dalam pembelajaran *Group Investigation* yang dituntut untuk aktif adalah siswa. Siswa harus memiliki catatan-catatan sendiri atas materi yang telah dibahas karena guru tidak akan mencatatkan kembali materi yang dibahas. Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan pengelompokan siswa secara heterogenitas. Dengan kelompok heterogen, siswa bisa saling memberi dan menerima pendapat. Dalam kelompok heterogen ada siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi, sedang dan bisa dikatakan kurang. Sehingga siswa yang dianggap sebagai siswa memiliki kemampuan akademis tinggi bisa mengarahkan teman-temannya dalam kelompok. Apabila seorang guru telah mampu menciptakan suasana belajar yang dapat menuntun siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar melalui metode pembelajaran yang diterapkan maka penguasaan suasana terhadap materi pembelajaran akan lebih mantap. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (1994:152) sebagai berikut:

Adapun tujuan pada pembelajaran dan pengajaran kelompok kecil adalah 1. Memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional, 2. Mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong royong dalam kehidupan, 3. Mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap kelompok merasa dirinya sebagai bagian kelompok yang bertanggung jawab, 4. Mengembangkan kemampuan kepemimpinan pada tiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru perlu menggunakan stimulus dan respon pada pemahaman teori perilaku (*behavior*). Artinya pelaksanaan metode pembelajaran tipe *Group investigation* guru memberikan respon yang positif kepada siswa. Misalnya dalam bentuk penghargaan seperti memberikan nilai, memberikan hadiah kepada siswa berprestasi dan sebagainya.

## **5.KESIMPULAN**

Berdasarkan data dan informasi, maka dapat ditarik kesimpulan tentang pelaksanaan metode pembelajaran tipe *Group investigation*. (1). Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* dapat meningkatkan aktivitas belajar Sosiologi. Aktivitas yang meningkat meliputi aktivitas: mendengar, mencatat, bertanya, menanggapi, dan membaca. (2). Pada siklus I rata-rata aspek dari aktivitas mendengar, membaca, mencatat, bertanya, menanggapi telah meningkat. Untuk aktivitas mendengar rata rata 27 (76%) , kriteria baik. Aktivitas mencatat rata 24 (69%), kriteria baik. Aktivitas bertanya rata-rata 17 (47%), kriteria cukup. Aktivitas menanggapi rata-rata 14 (40%), kriteria kurang. Aspek membaca rata-rata 26 (73%), kriteria baik. Aspek aktivitas mendengar, mencatat dan membaca telah mencapai kriteria namun untuk bertanya dan menanggapi belum mencapai kriteria yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan sebagai berikut: mengurangi jumlah kelompok , memperjelas masalah yang diberikan pada siswa, membimbing siswa dalam diskusi. Meminta siswa hanya membuat peta konsep atau simpulan sederhana. (3). Siklus II rata-rata aspek dari aktivitas mendengar, mencatat, bertanya, menanggapi, membaca telah meningkat. Untuk aktivitas mendengar rata rata 29 (83%), kriteria baik sekali. Aktivitas mencatat rata 31 (87%), kriteria baik sekali. Aktivitas bertanya rata-rata 23 (64%), kriteria baik. Aktivitas



menanggapi rata-rata 20 (57%) kriteria cukup. Aspek membaca rata-rata 28 (80%), kriteria baik. Seluruh aspek aktivitas mendengar, membaca, mencatat, bertanya dan menanggapi sudah mencapai kriteria yang diharapkan.

## **6.DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Dahar. 1991. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Gusniati. 2005. *Perbedaan Hasil Belajar Fisika Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation dengan Pembelajaran Konvensional Di SMA Negeri 4 Padang*. Padang: Skripsi UNP.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 1995. *Didaktif Azas-Azas Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendiknas. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.
- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Eveline. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Gahalia Indonesia.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syaiful, Sagala. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Tim Mata Kuliah Pengantar pendidikan UNP. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Padang: UNP PRESS
- Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah (cetakan. VII)*. Jakarta : Grasindo.

## PROFIL PENDIDIKAN DI KAWASAN LORONG: STUDI KASUS DI KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR

**Bastiana**

Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNM

Email: [bastiana@unm.ac.id](mailto:bastiana@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Survey tentang 'Profil Lorong Kota Makassar' (2015) menunjukkan bahwa Kecamatan Tamalate memiliki 1.491 Lorong (jalur atau jalan kecil), jumlah terbesar di antara 14 kecamatan di Kota Makassar dan tersebar dalam 11 kelurahan. Survei menemukan berbagai karakteristik Lorong, Salah satunya adalah profil pendidikan. Fenomena pendidikan di Lorong menggambarkan jumlah Lorong dengan tingkat pendidikan penduduk dan tingkat lembaga pendidikan yang tersedia. Responden dalam penelitian ini adalah Lorong. Setiap Lorong diprofilkan dengan tingkat pendidikan penduduk yang tinggal serta tingkat lembaga pendidikan yang ada. Hasil survei menunjukkan bahwa (1) 62,0% Lorong berpenduduk lulusan tingkat SMA, 19,1% Lorong berpenduduk lulusan pendidikan tinggi, dan 12,3% lulusan SMP, tidak berpendidikan hanya ditemukan di 6,6% Lorong; (2) semua tingkat lembaga pendidikan yang ditemukan di Lorong tetapi dalam jumlah yang berbeda; jumlah terbesar adalah Taman Kanak-Kanak, diikuti oleh SD kemudian sekolah menengah (SMP dan SMA) dan yang paling sedikit adalah perguruan tinggi. Disimpulkan bahwa lorong di Kecamatan Tamalate sebagian besar ditempati oleh mereka yang berpendidikan pada tingkat menengah. Namun, profil pendidikan Lorong dapat digunakan sebagai data bagi pemerintah Kota Makassar dalam merumuskan program pembangunan sosial dan ekonomi, dalam memberdayakan Lorong sebagai bagian dari Kota dunia sebagaimana dimaksud oleh otoritas saat ini.

**Kata Kunci:** Lorong, Pendidikan

### **Abstract**

A survey on 'Profil Lorong Kota Makassar' (2015) shows that Tamalate Sub-District (Kecamatan Tamalate) has 1491 lorong (pathways or small roads), the biggest number among the 14 sub-districts in the City of Makassar and spreading in 11 villages (Kelurahan) in the Kecamatan. The survey mentioned above found a variety of lorong characteristics, One of them is the educational profile of the site. The phenomena of education in lorong describes number of lorong with level of education of people and level of educational institution available in the area. The respondent in the study was lorong. Each lorong was profiled with level of education of people staying in as well as level of educational institution located in the area. The survey result indicates that (1) 62,0% lorong occupied by people graduated from secondary level (SMA), 19,1% lorong occupied by people graduated from higher education, and 12,3% graduated from SMP level, uneducated people only found in 6,6% lorong; (2) all level of educational institution are found in the lorong but in different number; the biggest number is Kindergarten (Taman Kanak-Kanak), followed by primary school (Sekolah Dasar) then secondary school (SMP and SMA) and the least is higher education. It can be concluded that lorongs in the Kecamatan Tamalate are mostly occupied by Well educated people though only at middle level. However, the educational profile of the lorong could be of some useful data for city government of Makassar in formulating social and economic development programs, particularly in empowering the lorong as part of world City as intended by current authority.

**Keywords:** lorong, education

## **1. PENDAHULUAN**

Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Daerah (RPJMD) Kota Makassar dalam salah satu misinya Merestorasi Tata ruang menjadi Tata Ruang Kota Standar Dunia. Standar kota dunia yang diinginkan adalah kota yang nyaman dan aman untuk semua. Untuk mewujudkan kota dunia, Walikota Makassar, Muhammad Ramadhan Pomanto, melakukan upaya melalui Restorasi Lorong. Memaparkan konsep lorongnya dihadapan Lemhanas dengan judul Restorasi Lorong di Kota Makassar Guna Menciptakan Keamanan, Kenyamanan, Kesejahteraan Dalam Rangka Ketahanan Nasional. Menurutnya, lorong adalah ibarat sel kota dan otaknya adalah pemerintah. "Sel dan otak menjadi penentu apakah kota itu bisa terushidup, sehat atau bahkan mati,"

Untuk mewujudkan konsep restorasi lorong, salah satu langkah nyata yang dilakukan adalah mengadakan survey tentang Profil Lorong Kota Makassar. Survey bertujuan untuk menyediakan database profil fisik, dan kehidupan sosial di setiap lorong Kota Makassar. Untuk memudahkan survey, dilakukan pembagian wilayah survey berdasarkan kecamatan.

Kecamatan Tamalate merupakan salah satu kecamatan diantara 14 kecamatan yang ada di Kota Makassar. Merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah lorongterbanyak diantara kecamatan lain di Kota Makassar. Data hasil survey menunjukkan bahwa jumlah lorong di kecamatan Tamalate adalah 1491 atau 22,2 % dari jumlah lorong yang ada di Kota Makassar. Lorong-lorong tersebut tersebar ke dalam 11 kelurahan.

Berbicara tentang lorong, maka akan ditemukan berbagai karakteristik baik dari segi fisik maupun dari sosial ekonomi yang mewarnai dinamika kehidupan lorong. Salah satu karakteristik yang berpengaruh dalam dinamika lorong adalah pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan profil lorong di Kecamatan Tamalate berdasarkan tingkat pendidikan penduduknya serta melihat lorong berdasarkan lembaga pendidikan di setiap lorong.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Pengertian lorong**

Tidak mudah menelusuri pengertian lorong yang sesungguhnya apalagi yang bersumber dari literatur dan jurnal. Bahkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan dan Pedoman Standar Pelayanan Minimal Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum (Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001) tidak dikenal lorong, yang dikenal adalah jalan lingkungan dan jalan setapak. Namun demikian, kebutuhan akan pemahaman tentang lorong harus diperoleh untuk menjadi landasan teori yang dijadikan dasar dari penelitian ini.

Menurut sejarahnya, pada awalnya lorong atau jalan setapak adalah jejak-jejak manusia yang melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain secara musiman atau apabila persediaan makanan dan minuman di tempat itu tidak tersedia lagi (Abadi; 2010). Pada saat kehidupan berkelompok manusia meningkat secara kuantitas, seiring dengan berkembangnya tingkat peradaban manusia, maka terbentuklah suku-suku atau bangsa-bangsa. Mereka mulai menggunakan jalan yang tadinya hanya terbentuk secara musiman menjadi 'permanen' untuk melakukan hubungan antarsuku/bangsa, baik hubungan sosial maupun ekonomis, berupa barter barang-barang kebutuhan hidup.

Mengacu pada PP no. 34 tahun 2006 dan Kepmen no 534 tahun 2001, bahwa jalan lingkungan mempunyai spesifikasi panjang 40 -60 meter dan lebar 2 – 5 meter. Sedangkan jalan setapak mempunyai panjang 50 – 110 meter dan lebar 0,8 – 2 meter. Lorong yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah jalan tetapi tidak mempunyai nama jalan yang diberikan secara resmi dan merupakan cabang dari jalan utama. Tidak ada spesifikasi khusus berapa panjang dan lebar yang ditetapkan.

Lorong dibagi dalam 3 klasifikasi yaitu lorong utama, lorong cabang dan lorong ranting. Lorong utama adalah lorong yang berhubungan langsung dengan jalan utama. Lorong cabang adalah lorong yang berhubungan dengan lorong utama. Lorong ranting adalah lorong yang berhubungan dengan lorong cabang.

#### b. Lembaga Pendidikan dan Tingkat pendidikan masyarakat di lorong

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan. Proses pendidikan mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu yang harus diselesaikan yang menjadi simbol tentang level seseorang individu telah menguasai atau menyelesaikan tingkatan pendidikan tertentu. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 14 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa jenjang atau tingkatan pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

- 1) Pendidikan Dasar Pada Pasal 17 dijelaskan bahwa Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- 2) Pendidikan Menengah Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Pendidikan Tinggi Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Fungsi tiap lembaga pendidikan tergantung pada jenis lembaga pendidikannya. Namun secara umum, fungsi lembaga pendidikan seperti yang dijelaskan oleh Murdiyatomoko (2004) antara lain memberikan persiapan peranan-peranan pekerjaan, sebagai perantara perpindahan warisan kebudayaan, memperkenalkan tentang berbagai peranan, memberikan landasan bagi penilaian dan pemahaman status relatif, dan memperkuat penyesuaian diri. Dimanapun lembaga pendidikan itu berada, akan melaksanakan fungsi tersebut. Terlebih jika lembaga pendidikan itu berada di lorong akan memperkuat tatanan lorong tersebut.

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini tetap mengacu kepada UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 14. Namun demikian, pengelompokan masyarakat lorong berdasarkan tingkat pendidikan juga ditambahkan dengan kelompok tidak tamat SD. Penambahan kelompok ini, didasarkan pada survey awal bahwa masih banyak penduduk di lorong yang tidak memiliki ijazah.

### **3. METODE PENELITIAN**

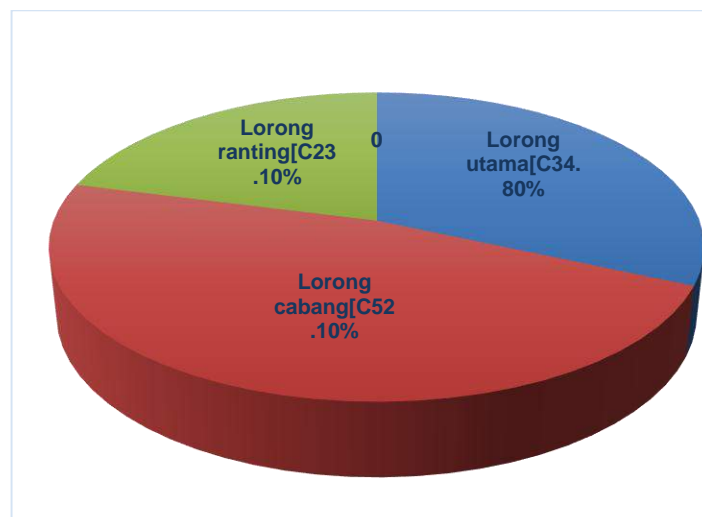
Metode penelitian adalah kualitatif, mendeskripsikan profil lorong berdasarkan tingkat pendidikan penduduk dan lembaga pendidikan yang ada pada setiap lorong. Unit analisis adalah lorong yang ada di Kecamatan Tamalate. Jumlah lorong yang ada di Kecamatan Tamalate berdasarkan survey Profil Lorong Kota Makassar Tahun 2015 adalah 1924 lorong. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket dan wawancara kepada tokoh masyarakat dan penduduk lorong, alat pengumpul data adalah

daftar angket dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Tamalate merupakan salah satu kecamatan dari 14 kecamatan yang ada di Kota Makassar. Berada di bagian selatan kota Makassar dengan batasan di sebelah utara dengan Kecamatan Mamajang, di sebelah timur Kabupaten Gowa, di sebelah selatan Kabupaten Takalar dan di sebelah barat dengan Selat Makassar. Saat ini terdapat 11 kelurahan. Letak masing-masing kelurahan ke ibukota kecamatan bervariasi antara 1-2 km (Maccini Sombala dan Balang Baru), antara 3-4 km (Jongaya dan Parang Tambung), kelurahan lainnya berjarak 5-10 km. Menurut data statistik tahun 2013, Kelurahan Barombong memiliki wilayah terluas yaitu 7,34 km, terluas kedua adalah Kelurahan Tanjung Merdeka dengan luas wilayah 3,37 km, sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kelurahan Bungaya yaitu 0,29 km.

Merupakan kecamatan yang memiliki lorong terbanyak diantara kecamatan yang ada di Kota Makassar, yaitu 1491 lorong yang terbagi dalam klasifikasi lorong utama, lorong cabang dan lorong ranting. Pembagian jumlah lorong dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

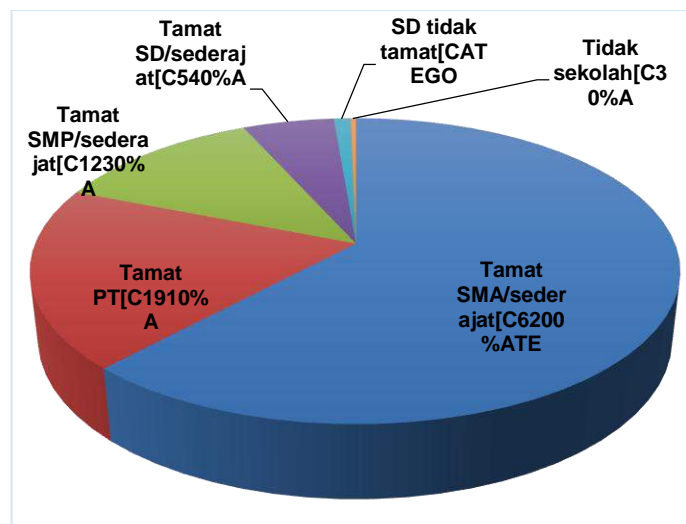


Gambar 1. Klasifikasi lorong di kecamatan Tamalate

Data gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah lorong cabang lebih besar dari lorong utama dan lorong ranting. Ini berarti bahwa penyebaran penduduk yang semakin tinggi menuntut akses yang lebih mudah untuk melakukan mobilisasi sehingga membutuhkan lorong cabang yang lebih banyak. Walaupun tidak hanya sampai disitu, pada perkembangan selanjutnya ternyata masyarakat juga membutuhkan lorong ranting untuk akses mereka yang tidak dapat menjangkau lorong cabang. Perkembangan jalan atau lorong menurut Abadi, pada awalnya hanya satu dua orang yang melalui tetapi ketika itu memudahkan dalam melakukan mobilitas ke berbagai tujuan, akhirnya menjadi permanen (Abadi; 2010). Keberadaan lorong dimaksudkan untuk memfasilitasi akses masyarakat untuk memperluas jaringan, meningkatkan kelangsungan sistem ruang terbuka dan menjadi sarana berolahraga dan rekreasi bagi masyarakat setempat. Dinamika sosial lorong semakin berkembang seiring perubahan dan penambahan penduduk dalam lorong.

Keberadaan lorong tidak hanya sebagai jalan menuju dan ke berbagai tujuan, tetapi juga berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan penduduk di sekitarnya. Lorong dapat juga berfungsi menjadi berbagai fasilitas seperti tempat pagelaran pesta perkawinan, menjadi lapangan olah raga, dan tempat hiburan lainnya. Begitu pentingnya lorong bagi sebuah kota, seperti paparan Pomanto (2016) bahwa lorong adalah sel kota, membangun lorong sama pentingnya dengan membangun kota dunia. Demikian pula Walsh (2002) melihat bahwa lorong merupakan komponen infrastruktur penting dari ruang terbuka kota.

Sarana pendidikan di Kecamatan Tamalate telah tersedia mulai dari tingkat Taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Kajian tingkat pendidikan masyarakat di kecamatan Tamalate ditinjau berdasarkan lorong. Data tentang tingkat pendidikan masyarakat pada setiap lorong di kecamatan Tamalate dapat dilihat pada grafik 2 berikut:



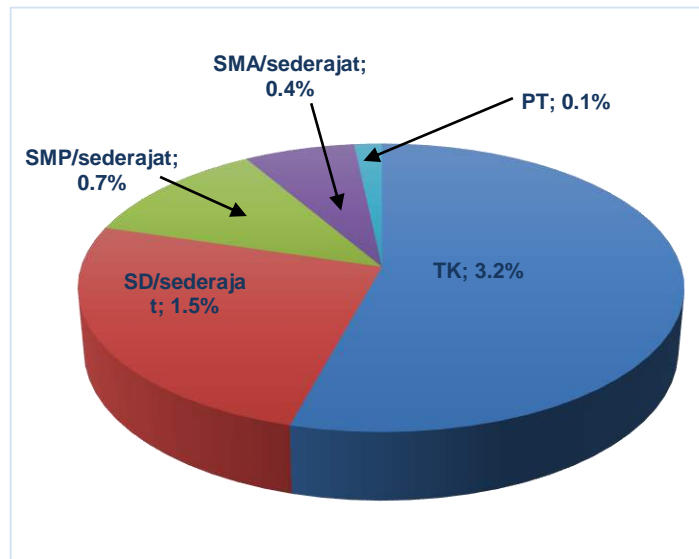
Gambar 2: Jumlah lorong dengan tingkat pendidikan penduduk

Gambar 2 menunjukkan bahwa dari 1491 jumlah lorong sebagian besar lorong atau 62,0 % lorong memiliki penduduk rata-rata tingkat pendidikannya tamat SMA/ sederajat diikuti oleh lorong yang dominan tamat perguruan tinggi dan selanjutnya adalah tamat SMP/ sederajat. Presentasi lorong yang tingkat pendidikan penduduknya tamat SMA/ sederajat lebih besar dibanding dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi. Bahkan masih ada lorong 1,3% yang memiliki penduduk dominan tidak mempunyai ijazah, artinya tidak tamat SD dan tidak bersekolah. Mencermati data ini, dapat disimpulkan bahwa rata-rata penduduk lorong di kecamatan Tamalate hanya memiliki ijazah SMA/ sederajat. Terdapat 1,3% lorong yang rata-rata penduduknya tidak memiliki ijazah.

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam masyarakat karena akan berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan terutama pada jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Beberapa penelitian menemukan pengaruh tingkat pendidikan dalam aspek tersebut. Tarigan (2006) dalam kesimpulannya mengatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada jenis pekerjaan kalau pekerjaan tersebut berjenjang, tetapi kalau pekerjaan tersebut seragam maka tidak ada pengaruh tingkat pendidikan.

Selain data tentang lorong dengan tingkat pendidikan penghuninya, kajian lorong tentang pendidikan juga dilihat berdasarkan lembaga pendidikan yang ada di setiap lorong

kecamatan Tamalate. Data tentang lembaga pendidikan yang ada di setiap lorong kecamatan Tamalate dapat dilihat pada Grafik 3 di bawah ini:



Gambar 3: Jumlah lorong dengan lembaga pendidikan

Gambar3 menunjukkan bahwa ada 3,2% lorong yang mempunyai lembaga pendidikan Tamak Kanak-kanak (TK) dan lembaga inilah yang terbanyak dimiliki oleh lorong di kecamatan Tamalate. Selanjutnya terdapat 1,5% lorong yang memiliki lembaga pendidikan tingkat SD/ sederajat. Hanya ada 0,1% lorong yang memiliki perguruan tinggi. Jika data lorong yang memiliki lembaga pendidikan dijumlahkan berarti hanya ada 45 lorong atau 5,9% lorong yang memiliki lembaga pendidikan. Jumlah yang sangat kecil dibanding dengan banyaknya lorong yang ada di kecamatan Tamalate.

Ada dua kemungkinan yang dapat dilihat dari jumlah lembaga pendidikan di lorong di kecamatan Tamalate. Pertama, lembaga pendidikan menyebar pada jalan utama bukan pada lorong. Kedua, jumlah lembaga pendidikan memang tergolong sedikit. Data statistik tahun 2013 menemukan bahwa lembaga pendidikan yang terdapat di kecamatan Tamalate tersebut meliputi 25 taman kanak-kanak, 41 SD, 14 SMP, dan 11 SMA serta 2 perguruan tinggi.

Jumlah lembaga pendidikan di Kecamatan Tamalate cukup memadai, hanya saja tidak berada di lorong tetapi menyebar di jalan-jalan utama. Banyak pertimbangan mengapa lembaga pendidikan lebih banyak di jalan utama. Pertimbangan utama adalah bahwa lembaga pendidikan yang berada di jalan utama mudah dijangkau dengan transportasi, lebih mudah terlihat lokasinya dibanding jika lembaga pendidikan berada di lorong. Kecuali untuk tingkat TK karena jangkauan dari lembaga ini tidak luas, hanya disekitar lokasi keberadaan sekolah. Namun demikian, keberadaan lembaga pendidikan di lorong dapat menjadi variabel peningkatan keamanan dan ketertiban lorong. Untuk itu, perlu diupayakan banyaknya lorong yang memiliki lembaga pendidikan.

## 5.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa lorong di Kecamatan Tamalate sebagian besar ditempati oleh mereka yang berpendidikan pada tingkat menengah. Untuk lembaga pendidikan, masih kurang

lorong yang memiliki lembaga pendidikan dibanding dengan besarnya jumlah lorong yang ada di Kecamatan Tamalate. Kepada pemerintah Kota Makassar yang menggalakkan pemberdayaan masyarakat lorong, perlunya penyuluhan akan pentingnya pendidikan pada lorong-lorong yang rata-rata tingkat pendidikan penduduknya berada pada tingkat menengah ke bawah. Tujuannya agar penduduk lorong dapat berdaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Selain itu, perlu lembaga pendidikan menyentuh lorong. Kehadiran lembaga pendidikan pada lorong dapat memotivasi penduduk untuk meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Lorong yang penduduknya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat diprediksi menjadi lorong yang aman, nyaman, dan produktif.

Profil pendidikan Lorong pada penelitian ini dapat digunakan sebagai data bagi pemerintah Kota Makassar dalam merumuskan program pembangunan sosial dan ekonomi, dalam memberdayakan Lorong sebagai bagian dari Kota dunia sebagaimana dimaksud oleh otoritas saat ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Khoirul. 2010. Pengajaran Perencanaan Geometrik Jalan <http://khourulabadi.staff.umm.ac.id/files/2010/09/B-1-26Pendahuluan.pdf>
- Ottawa Citycouncil. 2012. Park And Pathway Development Manual (<http://ottawa.ca/calendar/ottawa/citycouncil/occ/2012/03-28/pec/9%20%20Park%20and%20Pathway%20Manual.pdf>).
- Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah. 2001. Pedoman Standar Pelayanan Minimal Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum (Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan
- Pomanto, Danny. 2016. Wali Kota Makassar Lauching 3M (Majurong II, Maroasi, dan Maccarong) <http://makassarkota.go.id/berita-1100-wali-kota-makassar-lauching-3m-majurong-ii-marosi-dan-maccarong.html>.
- Statistik daerah (statda) Kecamatan Tamalate . 2013. Badan Pusat Statistik. [makassarkota.bps.go.id/data/publikasi/publikasi\\_25/.../searchtext.xml](http://makassarkota.bps.go.id/data/publikasi/publikasi_25/.../searchtext.xml)
- Tarigan, Robinson. 2006. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Perbandingan Antara Empat Hasil Penelitian <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16004/1/was-feb2006-%20%283%29.pdf>
- Walsh, Karl. 2002. Brampton's Pathways Master Plan Director of Community Design, Parks Planning and Development City of Brampton
- Mursiyatmoko, Janu. 2004. Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat. Jakarta; Grafondo Media Pratama.



**BAB XI**  
**GERAKAN PEMUDA DAN**  
**MAHASISWA**

## **DILEMA KRITISISME DALAM AKSI DEMONSTRASI MAHASISWA**

**Ahmad Primadi**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

email: [primadiahmad@gmail.com](mailto:primadiahmad@gmail.com)

### **Abstrak**

*Diskursus mengenai aksi demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar dalam beberapa tahun belakangan menjadi suatu kajian yang menarik, dimana aksi demonstrasi yang idealnya merupakan mekanisme kontrol terhadap kebijakan pemerintah dan sarana penyampaian aspirasi secara berkelompok di ruang publik, oleh mahasiswa acap dilakukan dengan ciri dan karakteristik yang tidak substantif; kekerasan dan pengrusakan. Penelitian ini bertujuan menyajikan pemahaman secara mendalam bahwa berbagai tindakan kekerasan dan pengrusakan yang acap kali dilakukan oleh mahasiswa dalam rangkaian aksi demonstrasi menolak kebijakan pengalihan subsidi BBM (Bahan Bakar Minyak) tahun 2014, adalah kekerasan politik yang merupakan konstruk dari kritisisme dan deprivasi relatif mahasiswa. Penelitian ini menggunakan desain transformasi sekuensial dengan metode kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. (Creswell, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam mengenai kritisisme mahasiswa dan menyebarkan kuisioner mengenai konteks deprivasi relatif sebagai pemicu kekerasan politik mahasiswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan regresi sederhana untuk menyajikan konstruksi kritisism dan deprivasi relatif terhadap kekerasan politik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konstruksi kritisisme dan deprivasi relatif terhadap kekerasan politik mahasiswa, perubahan politik dalam konteks kebijakan publik nonpopulis memicu gelombang kritisisme mahasiswa. Sebagai perwujudan dari gelombang kritisisme tersebut, adalah aksi demonstrasi mahasiswa yang juga merupakan representasi dari kritik-subjektif mahasiswa itu sendiri. Selanjutnya, tindakan kekerasan politik mahasiswa merupakan bentuk deprivasi aspirasional terhadap repesifitas aparat dalam merespon demonstran (mahasiswa). Di samping itu, terdapat faktor lain, seperti bias rasionalisasi mahasiswa dan dilema regulasi, yang juga melingkupi fenomena praktik kekerasan politik mahasiswa.*

**Kata Kunci:** Mahasiswa, Kritisisme, Deprivasi Relatif, Kekerasan politik.

### **Abstract**

*The discourse of the student demonstration in the city of Makassar in recent years become an interesting study, where demonstrations which ideally is a mechanism of control over government policy and the means of group aspirations in public sphere, the students often do with features and characteristics that are not substantive; violence and destruction. The research aimed at presenting the profound comprehension that various violent actions and destructions which were frequently conducted by the students' in the series of the demonstration actions that rejecting the fuel subsidy diversion policy in 2014, were the political violence representing the construction of the students' criticism and relative deprivation. This was the sequential transformation research using the combination of the qualitative and quantitative methods (Creswell, 2013). The samples were as many as eight people who were selected by the purposive sampling technique. Data were collected by the indepth interview concerning the studnts criticisms and the questionnaire concerning the relative deprivation contexts as the trigger for the students' political violence. The research result indicates that in criticism construction and relative deprivation on the*

*students' political violence, the political change in the context of the public policy is not populous, so that it triggers the students' criticism wave. The students' demonstration actions are the manifestation of the criticism wave, these actions are also the representations of the students' subjective-criticisms. The students' political actions represent the aspirational deprivation forms toward the apparatus' repressiveness in responding the demonstrators (students). Besides, there are other factors such as the students' rationalization bias and regulation dilemma including the phenomena of the practice of the students' political violence.*

**Keywords :** Student, Criticism, Relative Deprivaton, Political Violence

## **1.PENDAHULUAN**

Menelaah realitas sosial-politik dewasa ini, khususnya dalam konteks kebijakan publik, menunjukkan berbagai fenomena yang menarik untuk dikaji secara sosiologis. Salah satunya, ialah konteks kebijakan publik yang kurang populis “di-mata” masyarakat umum di Indonesia. Beberapa bentuk kebijakan publik yang kurang populis tersebut, sebut saja; Kebijakan Pemerintah dalam Menaikkan Tarif Dasar Listrik (TDL), Kebijakan Pengalihan Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM), dan lain sebagainya, menimbulkan dinamika sosial tertentu pada masyarakat. Dalam hal ini, kebijakan publik yang kurang populis tersebut memicu kritisisme massa (mahasiswa) sebagai salah satu elemen penting dalam masyarakat.

Perwujudan dari mekanisme kritik (kritisisme) tersebut, secara umum dapat ditemukan pada berbagai aksi demonstrasi mahasiswa di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia yang secara umum demonstran mahasiswa-nya dikenal “militan” dalam melakukan aksi, ialah Kota Makassar. Dalam hal ini, mahasiswa di Kota Makassar agaknya memiliki karakteristik dan ciri tersendiri dalam melakukan aksi demonstrasi. Fenomena tindak kekerasan (*violence*) dan pengrusakan (*vandal*), acap mewarnai berbagai aksi-aksi demonstrasi mahasiswa yang terjadi di Kota Makassar, dalam konteks kritik mahasiswa terhadap kebijakan publik yang kurang populis tersebut.

Sebagai contoh kasus, ialah aksi demonstrasi mahasiswa dalam menolak kebijakan pengalihan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) tahun 2014 lalu. Salah satu kasus aksi demonstrasi yang cukup menyita perhatian masyarakat dan media baik media lokal maupun nasional pada momen itu ialah; aksi demonstrasi menolak kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) tahun 2014 di Kota Makassar yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa yang berasal dari Universitas Negeri Makassar (UNM), dimana pada momen itu, wakapolrestabes AKBP Totok Lisdiarto terkena anak panah yang dilontarkan dari arah demonstran, pada aksi demonstrasi yang “bertitik” di jalan AP Pettarani Makassar, atau tepatnya di kawasan

Kampus Universitas Negeri Makassar. Akibatnya, polisi membalas dengan meringsek masuk ke kampus Universitas Negeri Makassar (UNM). Sejumlah mahasiswa ditangkap, dan empat wartawan terluka. Suasana kian ricuh. Dengan kendaraan taktis, polisi masuk ke kampus UNM yang berada di satu ruas jalan dengan DPRD Makassar. Mobil dosen dan motor mahasiswa ikut rusak akibat kerusuhan itu (Abdurrahman, 2014).

Penelitian ini hendak memahami bahwa; berbagai tindakan kekerasan dan pengrusakan dalam aksi demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar tersebut sebagai sebuah bentuk Kekerasan Politik Mahasiswa. Dalam konteks ini, aksi demonstrasi tersebut juga merupakan bagian dari mekanisme kritik dan usaha mahasiswa untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan (atau yang sudah diputuskan) terhadap suatu kebijakan publik oleh pemerintah. Di sisi lain, aksi demonstrasi mahasiswa sebagai bentuk penyaluran aspirasi mahasiswa secara terbuka di ruang publik, acapkali dihadapkan pada

aspek lain diluar mahasiswa, salah satunya represifitas aparat kepolisian.

Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman secara mendalam, bahwa berbagai tindakan kekerasan dan pengrusakan yang acap dilakukan oleh mahasiswa dalam aksi-aksi demonstrasi tersebut adalah kekerasan politik yang merupakan konstruk dari kritisisme dan kondisi deprivasi relatif mahasiswa.

## **2.METODE PENELITIAN**

### ***Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan strategi (desain) Transformatif Sekuensial. Dalam strategi Transformatif Sekuensial, peneliti menggunakan perspektif teoritis dalam membimbing penelitian, dengan metode kombinasi kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2013).

### ***Waktu dan Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Lingkup Universitas Negeri Makassar, dengan estimasi waktu pelaksanaannya dari bulan November 2015 - Januari 2016.

### ***Informan dan Responden***

Dalam penelitian ini subjek penelitian diperoleh melalui informan dan responden. Informan dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang menurut peneliti memiliki pengetahuan atau informasi mengenai Objek Penelitian ini, yaitu Kritisisme, Deprivasi Relatif dan Kekerasan Politik Mahasiswa. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam menentukan informan yaitu *purposive sampling* (sampel bertujuan). Tujuan dari teknik *sampling* ini adalah merinci kekhususan yang ada dalam “ramuan” konteks yang unik (Moleong, 2013). Sementara responden dalam penelitian ini merupakan 88 orang mahasiswa aktivis pada dua Fakultas di Universitas Negeri Makassar (Fakultas Ilmu Sosial dan Fakultas Ekonomi), yang aktif melakukan aksi demonstrasi pada momen penolakan terhadap Kebijakan Pengalihan Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) tahun 2014 lalu. Mengenai teknik *sampling* pada pemilihan responden, penelitian ini menggunakan teknik *sampling* acak bertujuan. Dalam teknik sampel bertujuan acak, pengambilan sampel (responden) dilakukan di dalam populasi sasaran yang telah ditentukan atau dipilih secara bertujuan. Penentuan populasi sasaran dilakukan dengan Adapun logika yang mendasari penggunaan penyampelan bertujuan acak adalah untuk menambah keterpercayaan (*trustworthiness*), bukan generalizabilitas terhadap temuan (Tasakhori & Teddlie, 2010).

### ***Teknik Pengumpulan dan Analisis Data***

Pengumpulan data kualitatif pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode melalui wawancara untuk mengumpulkan data primer, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data-data sekunder berupa foto, video, tulisan ilmiah, bahkan penelitian-penelitian sebelumnya menyangkut kekerasan dalam aksi demonstrasi mahasiswa di Kota Makassar. Wawancara merupakan suatu kegiatan interaksi-komunikasi verbal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, sehingga dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial lainnya (Black & Champion, 1999). Adapun mengenai teknik analisis data kualitatif yang peneliti gunakan pada penelitian ini, ialah kualitatif deskriptif.

Sementara untuk data kuantitatif pada penelitian ini, teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah Kuisisioner (angket). Kuisisioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2011). Adapun analisis data kuantitatif pada penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi SPSS 2.1 dengan teknik regresi sederhana.

## **3.HASIL PENELITIAN**

### ***Analisis Deskriptif***

Temuan penelitian ini mengenai konteks kritisisme mahasiswa, menunjukkan bahwa Perubahan politik dalam konteks penetapan kebijakan pengalihan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) oleh pemerintah pada tahun 2014 lalu yang oleh mahasiswa dianggap non-populis, merupakan pemicu timbulnya kritisisme mahasiswa itu sendiri. Kritisisme mahasiswa secara ontologis memiliki dua unsur penting; subjektivitas dan objektivitas. Kedua unsur tersebut dapat diamati dari berbagai tahapan yang dilakukan mahasiswa, sebelum mewujudkan gelombang kritisisme (mereka) kedalam sebuah aksi demonstrasi. Permasalahan yang selanjutnya muncul ialah; bagaimana subjektivitas dan objektivitas sebagai ontologi dari kritisisme mahasiswa, diwujudkan menjadi sebuah kegiatan kritik yang cenderung subjektif. Sejalan dengan hal tersebut, fenomena aksi demonstrasi yang idealnya merupakan mekanisme kontrol terhadap kebijakan pemerintah dan sarana penyampaian aspirasi secara berkelompok di ruang publik, oleh mahasiswa di Kota Makassar acap dilakukan dengan ciri dan karakteristik yang tidak substantif; kekerasan dan pengrusakan (kekerasan politik).

### ***Analisis Regresi Sederhana***

Sebelum melakukan uji regresi, terlebih dahulu penelitian ini menentukan hipotesis penelitian, yaitu: Variabel X (1 atau 2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel Y (Ha), dan Variabel X (1 atau 2) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Variabel Y (Ho). Untuk menguji hipotesis tersebut, dilakukan uji regresi sederhana, yang dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: Uji Korelasi, Uji Determinasi, Uji Signifikansi, dan Uji Regresi Sederhana.

Tahap pertama, yaitu uji korelasi. Tabel 1 menunjukkan hubungan antara variabel pada penelitian ini. Dari tabel diatas, didapatkan nilai hubungan antara variabel Deprivasi Dekremental ( $X_1$ ) dengan Kekerasan Politik (Y) adalah 0,256. Artinya, hubungan kedua variabel tersebut rendah. Sedangkan hubungan antara variabel Deprivasi Aspirasional ( $X_2$ ) dengan Kekerasan Politik (Y) adalah 0,512. Artinya, hubungan antara kedua variabel tersebut cukup kuat.

Tahap kedua, yaitu uji determinasi. Hasil *R Square* berdasarkan Tabel 2 adalah 0,313 atau 31%. Angka tersebut menunjukkan bahwa 31% variabel Kekerasan Politik (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Deprivasi Dekremental dan Deprivasi Aspirasional ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya, yaitu 69% (100%-31%), harus dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan oleh penelitian ini.

Tahap ketiga, yaitu uji signifikansi. Untuk melihat apakah pengujian regresi (kausalitas) layak dilakukan atau tidak, maka perlu dilakukan pengujian signifikansi secara keseluruhan terkait pengaruh variabel Deprivasi Dekremental dan Deprivasi Aspirasional ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dengan Kekerasan Politik (Y) pada penelitian ini. Adapun hasil penghitungan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi (*sig*) sebesar 0,000. Angka 0,000 < 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Deprivasi Dekremental dan Deprivasi Aspirasional ( $X_1$  dan  $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kekerasan Politik (Y) dalam penelitian ini. Sehingga, uji regresi (kausalitas) dapat dilakukan.

Tahap keempat, yaitu uji regresi sederhana. Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi variabel Deprivasi Dekremental ( $X_1$ ) terhadap Kekerasan Politik (Y) variabel yaitu  $\hat{Y} = a + b_1X_1 = 1,609 + 0,226X_1$ . Konstanta (a) sebesar 1,609 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel Deprivasi Dekremental ( $X_1$ ), maka nilai Kekerasan Politik (Y) adalah 1,609. Koefisien regresi sebesar 0,226 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu skor atau nilai Deprivasi Dekremental akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,226. Sementara mengenai signifikansi regresi sederhana antara Deprivasi Dekremental ( $X_1$ ) dengan Kekerasan Politik (Y), dapat

diketahui dari nilai

*Sig* (0,014). Dalam hal ini, nilai probabilitas (0,05) *lebih besar* dari nilai *Sig*, atau (0,05 > 0,014). Maka  $H_a$  diterima, dan  $H_o$  ditolak. Artinya, Deprivasi Dekremental berpengaruh signifikan terhadap Kekerasan Politik.

Selanjutnya, Tabel 4 juga menunjukkan Persamaan regresi variabel Deprivasi Aspirasional ( $X_2$ ) terhadap Kekerasan Politik (Y) variabel yaitu  $\hat{Y} = a + b_2X_2 = 1,609 + 0,498X_2$ . Konstanta (a) sebesar 1,609 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel, maka nilai (a) adalah 1,609. Koefisien regresi sebesar 0,498 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu skor atau nilai Deprivasi Dekremental akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,498. Sementara mengenai signifikansi regresi sederhana antara Deprivasi Aspirasional ( $X_2$ ) dengan Kekerasan Politik (Y), dapat diketahui dari nilai

*Sig* (0,00). Dalam hal ini, nilai probabilitas (0,05) *lebih besar* dari nilai *Sig*, atau (0,05 > 0,00). Maka  $H_a$  diterima, dan  $H_o$  ditolak. Artinya, Deprivasi Dekremental berpengaruh sangat signifikan terhadap Kekerasan Politik.

Dari serangkaian tahapan analisis regresi sederhana diatas, didapatkan hasil bahwa kedua variabel X (1 dan 2) dalam penelitian berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Namun, terdapat perbedaan signifikansi pengaruh dari kedua variabel X dalam menjelaskan variabel Y. Sehingga, penelitian ini berasumsi bahwa variabel  $X_2$  (Deprivasi Aspirasional) lebih signifikan dalam menjelaskan Variabel Y (Kekerasan Politik).

#### **4. PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan bahwa berbagai tindakan kekerasan politik yang dilakukan mahasiswa dalam rangkaian aksi demonstrasi menolak kebijakan pengalihan subsidi BBM (Bahan Bakar Minyak) tahun 2014, merupakan konstruk dari kritisisme dan kondisi deprivasi relatif massa demonstran mahasiswa itu sendiri.

Dalam hal ini, penetapan kebijakan pengalihan subsidi BBM oleh pemerintah pada tahun 2014, dapat diasumsikan sebagai salah satu kebijakan yang tidak mewakili aspirasi masyarakat (mahasiswa) menurut temuan penelitian ini. Selanjutnya, kebijakan yang tidak mewakili kepentingan masyarakat atau non-populis ini, memicu gelombang kritisisme mahasiswa, yang acap diwujudkan dalam aksi-aksi demonstrasi. Aksi-aksi demonstrasi tersebut secara praktikal tentu mempengaruhi kenyamanan dan stabilitas kota, yang juga tentu mengakibatkan ketidakstabilan pada kondisi sosial-politik masyarakat. Ketidakstabilan kondisi sosial masyarakat tersebutlah yang selanjutnya dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan politik, artinya Ia merupakan representasi praksis dari dampak negatif sebuah kebijakan publik yang non-populis. Secara ontologis, dua hal yang menjadi unsur yang secara nyata “ada” dalam bangun (*construct*) kritisisme mahasiswa itu sendiri, menurut pemahaman penelitian ini ialah subjektivitas dan objektivitas. Yang menjadi titik-berat, adalah bagaimana subjektivitas dan objektivitas sebagai ontologi dari kritisisme mahasiswa, diwujudkan menjadi sebuah kegiatan kritik yang cenderung subjektivistis.

Bahwa pada serangkaian tahapan pra-aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa, yakni bermula pada nalar subjektif mahasiswa secara otonom, yang selanjutnya dikembangkan menjadi berbagai kegiatan objektif, akan kembali bermuara pada perwujudan kritik berupa aksi demonstrasi, yang dalam hal ini merepresentasikan kritik-subjektif mahasiswa itu sendiri. Proses inilah yang selanjutnya oleh penelitian ini dipahami sebagai dialektika subjektivitas-objektivitas. Kritik-subjektif mahasiswa sebagai epistemologi atau metode *problem-solving* (Taryadi, 1991), selain hanya mendefinisikan konteks *problem-solving* berdasarkan dampaknya terhadap dirinya sendiri (mahasiswa), Ia

juga melalaikan bahwa pernyataan (ilmiah) itu idealnya bersifat *demonstrable objective*, atau dapat diperdebatkan dan diverifikasi kebenarannya, sehingga memiliki daya pengaruh dan “muatan” solusi terkait permasalahan tertentu, atau dalam hal ini permasalahan terkait kebijakan pengalihan subsidi BBM tahun 2014.

Sementara mengenai konteks deprivasi relatif, bahwa kondisi tersebut merupakan keadaan yang menggambarkan adanya kesenjangan antara apa yang menjadi ekspektasi dan kapabilitas oleh manusia sebagai aktor. Semakin besar kesenjangannya, maka semakin besar pula probabilitas timbulnya kekerasan politik. Tipologi deprivasi relatif dibedakan menjadi dua; Dekremental dan Aspirasional. Dalam kondisi Deprivasi Dekremental, kelompok massa meluapkan kemarahan karena merasa kehilangan signifikan atas apa yang pernah mereka miliki, atau apa yang menurut mereka dapat untuk dimiliki. Sedangkan dalam kondisi Deprivasi Aspirasional, kelompok massa meluapkan kemarahan karena merasa tidak memiliki cara untuk mencapai ekspektasi nilai yang baru (Santoso, 2002).

Sementara kekerasan politik, merupakan serangan kolektif dalam suatu komunitas politik terhadap rezim politik, para actor politiknya termasuk kelompok-kelompok politik yang bersaing, maupun para pejabat atau kebijakan-kebijakannya (Gurr, 1970). Adapun kekerasan politik yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah berbagai bentuk tindak kekerasan (violence) dan pengrusakan (vandalist) yang dapat mengganggu ketertiban umum, yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangkaian momen aksi demonstrasi menolak Kebijakan Pengalihan Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) tahun 2014 di Kota Makassar, secara berkelompok diruang publik, sebagai upaya untuk mempengaruhi proses penetapan kebijakan tersebut oleh pemerintah.

Berdasarkan temuan penelitian ini, bahwa tindakan kekerasan politik tersebut, lebih signifikan untuk dijelaskan oleh kondisi situasional deprivasi aspirasional massa mahasiswa. Dalam hal ini, variabel terikat (Y) yaitu Kekerasan Politik, yang diukur secara regresi sederhana oleh variabel bebas ( $X_2$ ) yaitu Deprivasi Aspirasional, memiliki pengaruh yang positif dan lebih signifikan, jika dibandingkan dengan variabel bebas ( $X_1$ ) yaitu Deprivasi Dekremental.

Sehingga secara kausal, asumsi penelitian ini terkait tindakan kekerasan politik, bahwa massa mahasiswa meluapkan kemarahan dan melakukan tindakan kekerasan dalam aksi demonstrasi karena; merasa kecewa atas kapabilitas aparat kepolisian yang kerap melakukan tindakan represif dalam merespon demonstran mahasiswa, sehingga mahasiswa seakan merasa dihalang-halangi dan tidak memiliki cara untuk melakukan aksi demonstrasi.

Temuan penelitian ini, yang mengaitkan antara kekerasan mahasiswa dalam aksi demonstrasi dengan represifitas aparat kepolisian dalam merespon demonstran mahasiswa, diperkuat pula oleh pendapat Marijan & Fitrianto (2013), yang menyebutkan bahwa dalam anatomi kekerasan (politik) mahasiswa di Kota Makassar, konteks “kekerasan mahasiswa *versus* aparat kepolisian” menjadi salah satu bagian didalamnya. Dalam hal ini, Aparat kepolisian sebagai aparatur negara yang sah menggunakan kekerasan, dalam fungsinya sebagai penyelenggara keamanan dan ketertiban masyarakat, acapkali bersentuhan dan berkelindan dengan aksi kekerasan mahasiswa ini.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Martanto & Sukri (2011), yang menyebutkan bahwa tindakan beringas (vandalisme) mahasiswa (yang dilakukan dalam aksi demonstrasi) dengan memblokir jalan, membakar ban mobil di tengah jalan telah menyebabkan dampak yang merugikan masyarakat, merupakan refleksi dari ketidakteraturan masyarakat. Ketidakteraturan itu sebagai respon terhadap perilaku represif aparat keamanan (polisi) dan juga bias disebabkan oleh kekecewaan pada sistem sosial yang ada.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan berbagai analisis yang telah dipaparkan pada penelitian ini, dalam konteks Konstruksi Kritisisme dan Deprivasi Relatif terhadap Kekerasan Politik Mahasiswa, maka dapat disimpulkan bahwa; Perubahan politik dalam konteks penetapan kebijakan pengalihan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) oleh pemerintah pada tahun 2014 lalu, yang oleh mahasiswa dianggap non-populis merupakan pemicu timbulnya kritisisme mahasiswa. Gelombang kritisisme tersebut oleh mahasiswa diwujudkan dengan berbagai rangkaian aksi demonstrasi yang acap diwarnai oleh aksi-aksi kekerasan dan pengrusakan (kekerasan politik). Kekerasan politik yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan sebuah bentuk kekecewaan (deprivasi aspirasional) mahasiswa terhadap tindakan represif aparat kepolisian dalam merespon demonstran, dalam rangkaian momen aksi demonstrasi menolak kebijakan pengalihan subsidi BBM tahun 2014. Saran pada penelitian ini, agar kiranya dalam menyampaikan kritik, mahasiswa lebih mengedepankan kemampuan nalar, dan lebih berorientasi pada mekanisme kritik-diskursif dalam substansi kritisisme mahasiswa itu sendiri.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2014). *Demo di Makassar Rusuh, Wakapolres Terkena Panah dan 4 Wartawan Luka*. <http://news.detik.com>. Diakses 12 Mei 2015
- Black J. & Champion D.J. (1999). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Creswell J.W. (2013). *Research Design: Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gurr R. T. (1970). *Why Men Rebel?*, New Jersey: Princeton University Press.
- Marijan K. & Fitrianto H. (2013). Anatomi Kekerasan Mahasiswa di Makassar. *Jurnal Review Politik Volume 3 nomor 1*.
- Martanto U. & Sukri. (2011). *Model Kebijakan Pendidikan Nir-Kekerasan di Kota Makassar*. Surabaya: DIPA Universitas Airlangga.
- Moleong L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Remaja
- Rosdakarya. Santoso T. (2002). *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendikatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Taryadi A. (1991). *Epistemologi Pemecahan Masalah Menurut Karl R. Popper*. Jakarta: Gramedia.
- Tasakkhori A. & Teddlie C. (2010). *Handbook Of Mixed Methods In Social And Behavioral Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



## **GAYA HIDUP KONSUMERISME DI KALANGAN PEMUDA**

**Dra. Suharty Roslan, M.Si.**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Haluoleo

Email: [suhartyroslan@yahoo.co.id](mailto:suhartyroslan@yahoo.co.id)

### ***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena gaya hidup konsuméristis di kalangan mahasiswa. Hal itu ditampilkan secara performances dalam konteks fashion sehari-hari ketika mereka mengembangkan berbagai aktivitas di balik tembok Perguruan Tinggi. Namun yang tak kalah menariknya dan tentu saja tampak signifikan dengan fenomena fashion dimaksud, yakni fenomena perilaku funny yang ditampilkan mahasiswa Fisip UHO sehari-hari dalam bentuk aksi copy paste tugas serta aksi-aksi kecurangan dalam mengikuti ujian tengah dan akhir semester. Tak pelak lagi, dalam proses penulisan skripsi dan terutama ketika mereka mempertahankan hasil karya ilmiahnya di akhir-akhir keberadaannya di Perguruan Tinggi itu, sungguh diwarnai dengan perilaku “lucuisme” yang tidak hanya acapkali mengundang ketawa yang membahana. Akan tetapi, sungguh amat mencemaskan akan kualitas keserjanaannya serta tindakan sosialnya ke depan. Sementara itu, fenomena perilaku food adalah ditandai dengan kebiasaan mereka menikmati makanan khas restoran live musik atau tempat karaokean juga menjadi fenomena tersendiri mewarnai gaya makan mahasiswa Fisip UNIVERSITAS HALU OLEO saat ini. Kebiasaan berkaraoke yang kerap kali dilakukan secara berkelompok bersama teman-temannya sekembalinya dari perkuliahan dan bahkan acapkali dilakukan pada malam hari hingga larut malam, adalah sesuatu yang sudah dianggap biasa-biasa saja dan bahkan diakui oleh beberapa informan sebagai penampilan yang terasa membanggakan.*

**Kata Kunci:** Fenomena, Perilaku, Konsumerisme Mahasiswa

### ***Abstract***

*This study aims to describe and analyze the lifestyle phenomenon of consumerist behavior of students. It was displayed in performances on daily fashion context when they develop a range of activities within the walls of the university. But that is no less interesting and certainly seem significant to the fashion phenomenon in question, namely the phenomenon of funny behavior show everyday action in the form of copy and paste task and cheating actions in the exams of the semester. Inevitably, in the process of the thesis writing and especially when they defend the result of their scientific work in the last of presence in the university, it is very concerned about the scholarly quality and social action in the future. Meanwhile, the phenomenon of food behaviorism characterized by their habit enjoying the typical food of restaurants live music or karaoke place also became a phenomenon coloring style meal students today, is something that is considered mediocre and even recognized the appearance that feel proud.*

**Keywords:** Lifestyle, Consumerism Students, Behavior

## **1. PENDAHULUAN**

Kini, tampaknya masyarakat kontemporer telah menjadi hamba dari ciptaannya sendiri dan telah terperangkap ke dalam ruang sosial kapitalisme global. Betapa tidak, deru

debu roda kapitalisme global yang terus menggelinding itu, maka tentu saja amat membutuhkan suplement untuk menggelegarkan liberalisasi kehidupan masyarakat kontemporer. Sementara pelumas sosial yang amat dibutuhkan untuk membangkitkan spirit dan energi perputaran dan percepatannya, adalah bangkitnya sekelompok konsumen (*consumer society*) yang akan melahap semua produk kapitalisme global itu dan sekaligus pada gilirannya menjadi mangsa empuk serta budak belian arus materialisme, hedonisme, dan konsumerisme yang berdenting nyaring di ruang globalisasi dan liberalisasi tersebut.

Kini mahasiswa dengan gaya hidupnya yang cenderung kemewah-mewahan adalah ditandai dengan penggunaan barang-barang bermerek untuk mendapatkan daya tarik tersendiri. Betapa cukup familiar di benak mereka ketika menyebut *Armani, Versace, Guess, Dolce & Gabbana* dan belum lagi jebolan desainer kota mode serta sepatu dan tas seperti *Louise Vuiton, Gucci, Prada, Nevada, Fladeo, FLD, ST Yves* sampai merek lokal seperti *Yongki Komaladi*. Tak ketinggalan pula, merek parfum yang sering diburu antara lain *Calvin Klein, Kenzo, Coco Channel, Escada, Paris Hilton, J-lo dan Kylie Minogue*. Dan bahkan barang-barang mewah lainnya dapat dibeli dengan cara *on line* atau melalui katalog sebuah perusahaan *Multi Level Marketing (MLM)* seperti *Sophie Paris, Keiza, Cocopelli, Lionelli, Wellys* dan lain sebagainya.

Demikianlah potret fenomenal konsumerisme yang kini mulai menggeliat dan seakan menghipnotis mahasiswa untuk mencoba menikmatinya. Kini, tampaknya makan bukan lagi sekedar untuk menghilangkan rasa lapar tetapi mulai beranjak ke ranah *status simbol*, sehingga *fast food* di mall terperanjat untuk dicicipinya. Dengan demikian, sejauhmana mahasiswa kini terperangkap ke dalam lingkaran setan konsumerisme yang terus mempengaruhi di ruang sosial masyarakat kontemporer? Ikhwal itulah yang menjadi fokus dan ruang lingkup permasalahan dalam konteks kajian ini.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Bagi kaum hedonis, hidup adalah meraih kesenangan materi: sesuatu yang bersifat semu, sesaat, dan artifisial. Ada banyak faktor ekstrinsik yang memicu emosi masyarakat menjadi hamba hedonisme, antara lain :

Pertama, orang tua dan kerabat adalah penyebab utama generasi mereka menjadi hedonisme. Orang tua lalai untuk mewarisi anak dengan norma dan gaya hidup timur yang punya spiritual. Orang tua tidak banyak mencampurtangankan anak tentang hal spiritual. Sebagian orang tua jarang yang ambil pusing apakah anak sudah melakukan sholat atau belum, apakah lidahnya masih terbata-bata membaca al-qur'an, dan tidak sedih melihat remaja mereka kalau tidak mengerti dengan nilai puasa.

Kedua, faktor bacaan memang dapat mencuci otak mahasiswa untuk menjadi orang yang memegang prinsip hedonisme. Adalah kebiasaan mahasiswa kalau pulang kampus pergi dulu ke tempat keramaian, pasar, paling kurang mampir di kios penjualan majalah dan tabloid. Mereka senang dengan bacaan mengenai trend atau gaya hidup terbaru dan entertainment sehingga timbul keinginan untuk mengikuti atau menirunya.

Ketiga, pengaruh tontonan, tayangan televisi (*profil sinetron, liputan tokoh selebriti dan iklan*) juga mengundang mahasiswa untuk mengejar hedonisme. Majalah remaja populer dan kebanyakan tema televisi sama saja. Isinya banyak mengupas tema-tema berpacaran, ciuman, pelukan, perceraian, pernikahan, hamil di luar nikah dan bermesraan di muka public. "*Sudah nggak apa-apa lagi, cobalah dan lakukanlah !*" seolah-olah beginilah ajakan misi televisi dan majalah yang tidak banyak mendidik, kecuali hanya banyak menghibur.

## **Gaya Hidup Konsumtif**

Kebutuhan artifisial membuat para konsumen tidak dibuat untuk menjadi rasional atau instrumental dalam memanfaatkan produk seperti penjelasan Suwandi Hasan (2011) bahwa iklan menampilkan produk dengan desain memikat calon pembeli dengan produk tertentu sebagai identifikasi diri dan membeli barang untuk menunjukkan status, tidak lepas dari rayauan iklan. Efek dari budaya konsumen telah mendapatkan reaksi dari berbagai kalangan. (<http://abudaud2010.blogspot.com/2010/12/pengertian-perilaku-konsumtif.html>).

Sementara itu, indikator perilaku konsumtif oleh Sumanto (2004) bahwa definisi konsep perilaku konsumtif amatlah variatif, tetapi pada intinya tujuan dari pengertian perilaku konsumtif adalah membeli barang tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan pokok. Secara operasional, indikator perilaku konsumtif: (1) Membeli produk karena iming-iming hadiah; (2) Membeli produk karena kemasannya menarik. Para konsumen sangat mudah terbujuk untuk membeli produk yang dibungkus dengan rapi dan dihias dengan warna-warna yang menarik; (3) Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi. Para konsumen mempunyai keinginan membeli yang serba mahal, karena pada umumnya individu mempunyai ciri khas dalam berpakaian, memilih makanan, berdandan, gaya rambut, dan sebagainya dengan tujuan agar selalu dapat menarik perhatian orang lain; (4) Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya). Para konsumen cenderung berperilaku yang ditandakan oleh adanya kehidupan mewah sehingga cenderung menggunakan segala hal yang dianggap paling mewah; dan (5) Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status (<http://www.gunadarma.ac.id/>).

Dalam masyarakat modern kemudian muncul masyarakat baru yang menurut Piliang (1998) yang dimaksud dengan masyarakat konsumen adalah masyarakat yang mencitrakan nilai-nilai yang berlimpah ruah melalui barang-barang konsumen dan menjadikan proses konsumsi sebagai aktivitas kehidupan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masyarakat konsumen tersebut sebenarnya merupakan tipe masyarakat yang sengaja diciptakan oleh kelompok kapitalisme melalui sebuah mekanisme rekayasa kebutuhan. Motifnya sangat jelas semakin konsumtif masyarakat, semakin cepat pula laju perputaran uang dan barang dalam pasar, yang berarti semakin maksimal keuntungan yang diperoleh.

Masyarakat konsumen menganggap bahwa konsumsi bukan hanya pada pemenuhan kebutuhan saja tetapi lebih dari itu konsumsi merupakan pemenuhan hasrat (*desire*). Pada konteks ini kebutuhan manusia memiliki batas tetapi sebaliknya hasrat tidak terbatas dan terus menerus merasa kurang. Hasrat dalam dimensi kebutuhan Maslow identik dengan kebutuhan akan aktualisasi diri. Hasrat dalam diri manusia tidak bisa terbatas karena selalu direproduksi dalam bentuk yang lebih tinggi oleh apa yang disebut mesin hasrat ([http://www.age-of-the-sage.org/psychology/maslow\\_pyramid.html](http://www.age-of-the-sage.org/psychology/maslow_pyramid.html)).

Hasrat yang tidak putus merupakan hasil rekayasa kebutuhan yang halus dan cerdas yang menggunakan beberapa sarana. Sarana yang paling banyak digunakan adalah media massa yang hadir dalam berbagai iklan. Menurut Baudrillard, penonton tidak lebih dari sekumpulan mayoritas yang diam. Secara garis besarnya iklan memainkan peranan dominan dalam proses pembentukan kebutuhan-kebutuhan baru. Iklan telah membuat masyarakat masuk dalam sebuah budaya baru yang disebut budaya konsumtif (Ritzer, 2008).

Berbeda dengan masyarakat tradisional masyarakat modern tidak mengkonsumsi barang berdasarkan nilai guna dan nilai tukarnya. seperti yang digambarkan Karl Marx dewasa ini nilai tukar dan nilai guna tidak lagi bisa dijadikan sebagai alat analisa kondisi sosial masyarakat. Menurut Baudrillard kejayaan nilai tanda dan nilai simbol ditopang oleh meledaknya nama dan citra oleh perkembangan teknologi dan media masa. Objek

konsumsi tidak lagi sekedar didasarkan pada manfaat dan harga seperti yang dijelaskan Marx pada masyarakat modern tetapi lebih dari itu menandakan status, prestise dan kehormatan. Dalam konteks ini, menurut Fukuyama (dalam Piliang, 1998) bahwa persaingan untuk memperoleh status dan legitimasi status telah menjadi faktor penting dalam kehidupan ekonomi. Sebagian besar dari apa yang disebut motivasi ekonomi, tidak lagi semata-mata karena didorong oleh hasrat konsumsi yang sebenarnya, melainkan oleh hasrat mengumpulkan barang status (*positional goods*). Oleh Mike Featherstone (dalam Piliang, 1998) melihat konsumerisme dalam tiga dimensi yaitu *pertama*, konsumerisme sebagai tahapan atau cara tertentu perkembangan kapitalis. *Kedua*, konsumerisme sebagai persoalan yang lebih bersifat sosiologis, yakni mengenai hubungan antara penggunaan benda-benda dan cara-cara melukiskan status. Fokusnya adalah mengenai cara-cara yang berbeda ketika orang-orang menggunakan benda-benda untuk menciptakan ikatan ataupun perbedaan sosial. *Ketiga*, konsumerisme sebagai kreativitas praktik-praktik konsumen.

### **Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik**

Diawali dari karya Mead yang membahas tentang interaksionisme simbolik dari filsafat pragmatisme behaviorisme psikologis (Ritzer 1996; Poloma 1998). Ada tiga hal penting dalam interaksionisme simbolik: (1) Pusat perhatian interaksi antar aktor dan dunia nyata; (2) Memandang baik aktor dan dunia nyata sebagai suatu proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis; dan (3) Arti penting yang dihubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.

Menurut John Dewey bahwa pemusatan perhatian pragmatisme dalam interaksionisme simbolik didasarkan karena membayangkan pikiran sebagai sebuah proses berpikir yang meliputi serentetan tahapan, mencakup: pendefinisian objek dalam dunia sosial, melukiskan kemungkinan akibat dari tindakan, menghilangkan kemungkinan yang tidak dapat dipercaya dan memilih cara bertindak yang optimal. Dalam hal ini mahasiswa dibayangkan sebagai agen yang bebas, tetapi mahasiswa dan kesadaran serta perilaku mereka dikendalikan oleh komunitas yang luas seperti halnya cara mereka bergaul dalam lingkungan kampus (Peribadi, 2004).

Behaviorisme radikal Watson (Soekanto, 1990) memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran utamanya ada pada perilaku yang mendatangkan respon (stimulus). Hal ini bertentangan dengan Mead yang mengakui arti penting yang diamati, dimana ada aspek tersembunyi dan perilaku yang diabaikan oleh behavior radikal. Ia lebih mengembangkan ilmu pengetahuan empiris behavior terhadap fenomena, yaitu terhadap apa yang terjadi antara stimulus dan respon. Seperti mahasiswa yang melakukan pembelian barang-barang yang tidak perlu dan menghambur-hamburkan uang demi keperluan yang tidak begitu penting itu hanya untuk ajang pamer dan memperlihatkan bahwa pola hidup mahasiswa yang demikian itu lebih tinggi dibanding mahasiswa lainnya. Tujuan terselubungnya adalah untuk mendapatkan prestise atau pujian dilihat dari citra pergaulannya (respon).

Blumer menciptakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937 dan menulis beberapa artikel essay yang menjadi instrumen penting bagi perkembangannya. Menurut Blumer, antara teori yang dikemukakan Mead dan dirinya keduanya mengabaikan proses penting yang memberikan makna atas perilakunya sendiri (Poloma, 1998). Menurut Blumer, kaum behavioris, dengan penekanan mereka pada dampak stimulus external terhadap perilaku individu jelas merupakan reduksionis psikologis.

Menurut Mead, keseluruhan sosial mendahului pemikiran individual baik secara logika maupun secara temporer. Bahwa kelompok sosial muncul lebih dahulu, dan kelompok sosial menghasilkan perkembangan keadaan mental kesadaran diri. Artinya, mental mahasiswa konsumtif terbentuk dari keadaan lingkungan atau teman dalam

pergaulan mereka. Seorang mahasiswa yang tadinya sederhana menjadi berpola hidup konsumtif disebabkan oleh pengaruh gaya hidup mahasiswa lain yang terus menerus Ia peroleh dalam lingkungan pergaulan.

Tindakan hanya melibatkan satu tindakan, satu orang, tindakan sosial melibatkan dua orang atau lebih. Menurut Mead, gerak atau sikap isyarat adalah mekanisme dasar dalam tindakan sosial dan dalam proses sosial yang lebih umum. Sedangkan *gesture* adalah gerakan organisme pertama yang bertindak sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan (secara sosial) yang tepat dari organisme kedua. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat. Simbolik signifikan juga memungkinkan interaksi simbolik. Artinya orang dapat saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui simbol.

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah refleksitas atau kemampuan dalam menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Selain itu diri juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain. Untuk mempunyai diri, individu harus mampu mencapai keadaan "di luar dirinya sendiri" sehingga mampu mengevaluasi diri sendiri, maupun menjadi obyek bagi dirinya sendiri. Dimana dalam bertindak rasional kini mereka mencoba memberikan diri sendiri secara impersonal, obyektif dan tanpa emosi. Persoalannya orang tidak dapat mengalami diri sendiri secara langsung seperti dikatakan Mead, "hanya dengan mengambil peran orang lainlah kita mampu kembali ke diri kita sendiri".

Gibson Cs menyatakan bahwa perilaku individu adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang, seperti: berbicara, berjalan, berfikir atau tindakan dari suatu sikap. Salah satu contoh dari perilaku individu adalah perilaku makan. Istilah kebiasaan makan memberi konotasi sesuatu yang stabil, sedangkan perilaku makan mempunyai makna yang dinamis. Perilaku dinamis yang dimaksud adalah perilaku makan seseorang dipengaruhi oleh sistem budayanya, dimana setiap kelompok memiliki sistem budaya yang berbeda pula (<http://cheisypuspita-chessypuspita.blogspot.com/>)06 Mei 2011). Demikian pula halnya dengan perilaku berpakaian dan perilaku dalam berbicara, yang semua dipengaruhi oleh budaya masing-masing.

Senada dengan Widarni dalam buku Featherstone (2001) menegaskan masalah-masalah makanan yang menentukan pilihan boleh dan tidak boleh (keharusan dan pantangan), kearifan tradisional, produksi, penyimpanan makanan, konsumsi dan konsekuensi-konsekuensi gizi. Sebagai suatu sistem budaya, makanan, pakaian dan perilaku berbicara tidak terpisahkan dari sistem-sistem budaya lainnya dan menunjukkan adanya peranan-peranan sosial dalam sistem sosialnya. (<http://www.butikbella.co.cc/gaya-hidup-konsumtif>)

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian di lakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Haluoleo (Fisip-UHO) dengan pertimbangan bahwa gaya hidup mahasiswa Fisip UHO cenderung memperlihatkan gejala yang mulai terjangkiti oleh pengaruh konsumerisme, seperti budaya *F3 (Fashion, Food & Funny)* sebagai dampak negatif dari globalisasi saat ini. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya mahasiswa Fisip UHO yang berlomba mengikuti trend mode busana terkini, perilaku makan dengan *fast Food* dan berinteraksi dengan bahasa-bahasa yang sengaja dibuat menjadi lucu.

#### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan secara alamiah mengenai fenomena perilaku konsumerisme di kalangan mahasiswa Fisip UHO sebagai upaya untuk meningkatkan prestise di lingkungan kampus.

#### **Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fisip UHO yang dipilih secara *purposive sampling* dengan beberapa pertimbangan sebagaimana disarankan oleh Bogdan & Taylor (1993:163). **Pertama**, subjek yang mau menerima kehadiran peneliti secara lebih baik dibanding dengan yang lainnya. **Kedua**, kemampuan dan kemauan mereka untuk mengutarakan pengalaman masa lalu dan masa sekarang.

**Ketiga**, siapa saja yang dianggap menarik maka dapat dijadikan sebagai sumber informasi, terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman khusus. Sehingga dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 10 % dari setiap jurusan yang ada dalam lingkup Fisip UHO dengan kriteria bahwa mahasiswa tersebut aktif mengikuti trend mode yang sedang berkembang, gemar pada makanan *fast food*, dan akrab dengan bentuk interaksi dramaturgis yang dikonstruksi dalam kesamasan interaksi yang lucuisme.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dan informasi tentang fenomena perilaku konsumerisme sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan prestise, maka penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data. Pertama, mengamati setiap hal yang terjadi sehubungan dengan gaya hidup dan performances mahasiswa serta perilaku memilih jenis makanan dan penggunaan bahasa sehari-hari.

**Kedua**, wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada para informan sesuai dengan fokus penelitian dengan menggunakan *interview guide* yang telah disediakan. Akan tetapi, dalam proses melakukan wawancara untuk lebih menangkap dan memahami seluruh komentar informan, maka teknik wawancara ini akan dilakukan dengan bantuan *instrument* tambahan berupa *tape recorder* yang selanjutnya ditentukan berdasarkan kesepakatan dengan para informan.

**Ketiga**, dokumentasi sebagaimana yang disampaikan oleh Schatman dan Strauss (dalam Mulyana, 2002:195) bahwa dokumen merupakan bahan yang penting dalam penelitian kualitatif. Dokumen dalam konteks penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis yang berkaitan dengan fenomena perilaku konsumerisme di kalangan mahasiswa.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti tiga tahap analisis data dari Miles dan Huberman (1992:20), yaitu; reduksi data, penyajian (*display*) data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. **Pertama**, reduksi data yang dikelompokkan ke dalam topik permasalahan tentang: (1) proses internalisasi nilai-nilai budaya F3 dan dampak negatifnya terhadap pola pikir dan perilaku mahasiswa; (2) beberapa faktor dominan yang berpengaruh mendorong mahasiswa untuk menjadikan budaya F3 sebagai bagian dari *life stylenya* sehari-hari; dan (3) dampak fenomena budaya F3 terhadap proses belajarnya. **Kedua**, penyajian (*display*) data yang disusun dalam bentuk bagan serta sebagai rangkaian informasi yang bermakna. **Ketiga**, pengambilan kesimpulan dan verifikasi dengan cara mencari data baru yang lebih mendalam untuk mendukung kesimpulan yang sudah didapatkannya.

### **3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Fenomena selera Barat telah mewarnai gaya hidup masyarakat yang sering membelanjakan uang tanpa memperhitungkan manfaat dari barang yang dikonsumsinya. Hal ini didukung oleh maraknya pembangunan toko-toko swalayan, *department store*,

pembelanjaan yang dilakukan secara *online* melalui media internet serta yang ditawarkan melalui katalog. Kecenderungan masyarakat untuk membeli aneka produk yang beredar, baik secara langsung maupun tidak langsung, selain disebabkan oleh daya tarik dari kemewahan barang tersebut juga masyarakat sesungguhnya sudah dijangkiti virus perilaku konsumtif. Dalam artian, upaya pemenuhan keinginan yang tidak didasari dengan kebutuhan utamanya sehari-hari. Akan tetapi, lebih dari itu adalah dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan prestise, menjaga gengsi, mengikuti mode dan berbagai alasan lainnya yang sifatnya performances.

Tampaknya kenyataan ini pun melanda atau menggejala di arena kampus, sehingga mahasiswa pun ikut serta tergiur untuk memiliki aneka produk tersebut. Demikianlah yang menjadi pemandangan fenomenal kini menggeliat di kalangan mahasiswa Fisip UHO yang mulai menunjukkan gejala perilaku konsumtif, hedonis dan materialistis. Mahasiswa mulai gemar dan seakan berlomba dan bahkan seakan bertanding untuk memiliki barang-barang mewah yang meskipun belum layak untuk dimilikinya. Hal ini berarti kecenderungan dan kegemaran mahasiswa untuk membelanjakan kiriman orang tua dari kampung yang seharusnya dipergunakan untuk memenuhi biaya perkuliahannya, tampak sudah jauh dari upaya peningkatan jati diri sebagai calon intelektual. Dalam artian, geliat kepemilikan atas aneka barang yang belum pantas dimilikinya itu, maka dapat dikategorikan bahwa fenomena tersebut sudah mulai terintegrasi ke dalam jiwa sebagian besar mahasiswa. Ikhwal tersebut tampak dalam beragam perilaku kebiasaan yang mulai terkesan mendewakan gaya khas modern (*fashion*). Ironisnya, fenomena perilaku konsumtif seakan mulai menjadi sebuah konstruksi sosial baru sebagaimana dalam pandangan Berger yang merupakan pelopor teori konstruksi sosial. Adapun wujud dari perilaku keseharian dimaksud terlihat dalam upaya penggunaan pakaian bermode, tas, sepatu bermerek, kosmetik dan gaya khas rambut yang terpoles.

Demikian pula dengan bergesernya makna makanan yang juga mulai menggejala di kalangan mahasiswa Fisip UHO, meskipun tidak semarak dengan bangkitnya perilaku konsumtif pada jenis kepemilikan barang sebagaimana digambarkan terdahulu. Dalam konteks ini, pun mulai ada kesan bahwa mengkonsumsi makanan tidak lagi dimaksudkan hanya sekedar untuk mengganjal perut dalam rangka menghilangkan rasa lapar. Akan tetapi, tampak mulai memasuki univesum simbolistis dalam satu status sosial yang menunjukkan kegengsian sosial tertentu bagi suatu komunitas tertentu seperti mahasiswa. Karena itu tidak mengherankan jika potret mahasiswa kini sudah mulai terbiasa mencicipi makanan ala *fast food* bersama teman-temannya atau pacarnya dan atau *gank*-nya mendatangi tempat seperti pelataran es teler, prasmanan, KFC, dan Lippo Plaza.

Besar dugaan, upaya pengembangan konstruksi sosial dalam kerangka Tridharma Perguruan Tinggi yang kini mulai mengalami gejala kelucuan sosial alias lucuisme adalah disebabkan oleh menggeliatnya gejala *fashion* dan *food* sebagaimana dideskripsikan terdahulu. Tentu saja kontroversial atas penggunaan istilah *funny* yang terkesan menuduh atau menuding mahasiswa mulai terasa lucu membelajarkan diri di Perguruan Tinggi. Betapa tidak, ketika mahasiswa yang seharusnya sejak awal sudah harus memahami konsep-konsep dasar dan teori-teori ilmu sosial, ternyata sangat mengherankan pada saat mereka mempersentasikan proposalnya dihadapan dewan penguji banyak konsep-konsep yang tertuang dalam tulisannya tidak dipahami arti dan maknanya. Tak pelak lagi, suasana proses belajar mengajar amat terkesan tidak kondusif karena proses belajar mengajar berjalan secara *monolog*. Padahal seharusnya suasana belajar mengajar di ruang perkuliahan harus berlangsung dialogis dan dilamari dengan perdebatan-perdebatan intelektual antara mahasiswa dan dosen. Namun kenyataannya, mahasiswa lebih banyak duduk, dengar dan pasif tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis kepada sang pengajar, sehingga rutinitas perkuliahan terkesan amat lucu. Ironisnya, puncak dari

kelucuaan itu tampak dalam bentuk pergaulan ala premanisme yang seakan sudah mulai membudaya di Universitas Halu Oleo pada umumnya dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada khususnya.

### **Fenomena Fashion Di Kalangan Mahasiswa**

Berbagai pandangan yang berkembang dari informan menyoal seputar fenomena fashion yang mulai menggeliat di balik tembok Perguruan Tinggi, termasuk di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dalam konteks ini menurut Peribadi, sebagai salah seorang staf pengajar pada Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Halu Oleo, Bahwa :

*“Saat ini sangat sulit mencari pemimpin dari kalangan intelektual muda yang akan setia memberikan pengabdianya kepada masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah karena para generasi muda kini telah menjadi budak dari hasil ciptaan manusia itu sendiri yang tergambar dalam pola sikap dan tindakan yang konsumtif dan hedonis, sehingga dengan enteng mereka “menggadaikan idealismenya” di gelanggang politik terutama pada saat berlangsungnya Pemilu (Wawancara, 20 Mei 2013)”*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumtif dan hedonis yang kini menjalar ke dalam jiwa sebagian besar generasi muda bangsa ini, terutama mahasiswa dapat menjadi ancaman akan terciptanya krisis kepemimpinan di masa akan datang. Betapa tidak, jangankan menjalankan peran maksimal sebagai agen perubahan, yang terjadi justru berkembangnya budaya hedonisme di kampus-kampus. Kini mahasiswa cenderung mendewakan kesenangan dan kenikmatan dalam menjalani roda kehidupannya. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar terlupakan oleh gemilau kenikmatan sesaat (temporer). Sisi kehidupan mahasiswa saat ini telah diperhadapkan oleh berbagai godaan yang menarik dan menggiurkan sehingga menyimpang dari idealismenya.

Tampaknya, perilaku konsumtif mahasiswa secara umum dapat digambarkan dalam fenomena *fashion* yang dipilihnya, dimulai dari pemilihan *trend* dan mode pakaian yang modern, kepemilikan tas dan alas kaki yang bermerek, pembelian berbagai jenis parfum dan sejenisnya. Apakah kemudian hal itu diperoleh baik dengan cara membeli langsung di mall atau *departemen store*, maupun melalui pembukaan katalog produk serta pembelian secara *online*. Hal ini sebagaimana diakui oleh salah seorang informan dari kalangan mahasiswa Sosiologi Angkatan 2010:

*“Adapun mengenai perilaku konsumtif yang terjadi di kalangan mahasiswa FISIP UNIVERSITAS HALU OLEO, saya melihat paling banyak diwujudkan dalam bentuk gaya atau fashion yang diikutinya baik dalam bentuk dan jenis barang yang digunakan di lingkungan kampus maupun tempat memperoleh barang tersebut, apakah dibeli di mall atau melalui online itu akan memberikan kepuasan tersendiri baginya” (wawancara, Saldi Suardi 20 Mei 2013)”*

Pada sisi lain, upaya pemaksaan diri untuk memiliki segala jenis barang mewah sebagaimana terungkap di atas, adalah sesungguhnya berkaitan dengan upaya penciptaan diri dan pencapaian prestise sosial bagi mahasiswa yang menggandrunginya. Ikhwal itulah yang kemudian menjadi kekuatan penggerak (*driving force*) untuk menunjukkan penampilan sesuai dengan mode yang lagi *trend*. Meskipun pada esensinya semua yang sifatnya *performance* itu adalah tidak sesuai dengan kebutuhan riilnya. Dan ternyata pandangan informan berikut ini adalah mendukung bahwa upaya pemilikan barang mewah adalah sesuatu yang memang harus diikuti. Menurut informan dari kalangan mahasiswa Sosiologi Angkatan 2010 bahwa:

*“Zaman sekarang kan serba modern, dan kalau kita ingin maju ya kita harus mengikuti perkembangan yang terjadi, masa orang lain sudah ada di bulan kita masih saja berputar-putar di bumi, termasuk salah satunya adalah masalah fashion ini. Apalagi kita*



*ini mahasiswa, selagi masih muda kita harus berusaha memberikan yang terbaik untuk diri kita sendiri dulu sebelum membantu orang lain. Dan bagi saya pribadi fashion adalah perkembangan yang harus diikuti oleh mahasiswa, yang penting dengan cara yang wajar dan dapat diseimbangkan dengan tugas utama kita untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan disiplin keilmuan kita masing-masing (Wawancara, Desti Felani 20 Mei 2013.)”*

Meskipun terkesan kontroversial karena pandangan informan tersebut pada satu sisi terkesan membela upaya kepemilikan berbagai jenis barang mewah bagi mahasiswa. Dalam artian, menurutnya bahwa mengikuti gaya khas fashion adalah sah-sah saja sepanjang mahasiswa yang bersangkutan mampu mengimbangnya dengan aktivitas pengembangan intelektual pada sisi lain. Mahasiswa Sosiologi FISIP UHO boleh-boleh saja merasa tidak boleh ketinggalan zaman serta merasa tidak terlewatkan oleh perkembangan fashion yang sedang menggelejar saat ini. Namun demikian, mahasiswa pun harus merasa tidak boleh ketinggalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika kedua perasaan dan tanggung jawab (*sense of responsibility*) seperti ini dimaksud sudah melekat dalam benak dan nuraninya, maka berarti nafsu dan birahinya sudah dapat terkendali oleh animo intelektualnya.

Betapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari perilaku konsumtif dan hedonis mahasiswa yang terwujud dalam tindakan mengikuti perkembangan fashion secara berlebihan. Kini, sangat mudah kita jumpai mahasiswa di lingkungan kampus yang bergonta ganti pakaian, tas, sepatu, alat-alat kosmetik, alat-alat elektronik dan aksesoris dengan berbagai merek luar maupun dalam negeri yang terkenal. Hal ini sangat ironis jika dibandingkan dengan kuantitas mahasiswa yang mengeluarkan uangnya untuk membeli buku, mengikuti seminar dan kegiatan-kegiatan penunjang akademik lainnya. Salah seorang informan dari kalangan mahasiswa Jurusan Sosiologi menandakan hal ini :

*“Jika akan dibandingkan belanja mahasiswa akan buku-buku pelajaran ataukah hal-hal yang berhubungan dengan pemenuhan keinginan yang berkaitan dengan fashion, tentu saja persentase mengeluarkan uang lebih banyak ke fashion, karena ini adalah kebutuhan yang mutlak bagi remaja apalagi dengan status mahasiswa. Dan fashion bukan sekedar baju dan celana, tetapi juga aksesoris, parfum, tas, sepatu dan yang lainnya, malu juga rasanya tampil dikampus jika kebanyakan teman-teman telah menggunakan pakaian dengan gaya yang sedang trend sementara kita masih pakai itu-itu saja. (Wawancara, Jusniati 21 Mei 2013)”*

Fenomena penggunaan *soft lens* atau lensa mata dan behel gigi hingga jutaan rupiah menjadi warna tersendiri dalam gaya fashion mahasiswa FISIP UHO. *Soft lens* pada umumnya digunakan oleh orang-orang yang memiliki kekurangan pada indera penglihatannya sedangkan behel gigi digunakan oleh orang yang memiliki susunan gigi yang tidak rapi. Tak ada alasan logis yang menyebabkan para mahasiswa beramai-ramai menggunakan lensa mata dan behel gigi tersebut hal ini semata-mata karena mereka menafsirkan fenomena tersebut sebagai bagian dari fashion yang harus mereka ikuti. Sehingga uang senilai jutaan rupiah yang mungkin saja diperoleh dari kiriman orang tua yang bergulat dengan cucuran keringat membanting tulang menjadi tak ternilai harganya. Hal ini sebagaimana tersirat dalam wawancara dengan salah seorang mahasiswa jurusan sosiologi FISIP UHO berikut ini :

*“Sebenarnya memang tidak ada manfaat langsung dari saya pakai lensa mata ini, karena saya tidak ada gangguan pada mata. Hanya kebetulan saat itu saya antarkan teman yang mau pasang, setelah saya lihat, kelihatannya bagus dan unik jadi saya tertarik juga untuk pakai kebetulan saat itu baru ada kiriman dari orang tua”*. (Wawancara Zulhijayanti 12 Juni 2013).

Hal senada juga diuraikan oleh seorang mahasiswa berikut ini, terkait dengan keputusannya menggunakan gigi kawat, bahwa :

*“Saya tertarik menggunakan gigi kawat karena ikut trend teman-teman saja yang sekarang banyak yang pakai, bahkan teman jalanku yang laki-laki saja sudah pakai kalau dia pergi bersihkan di dokter, saya biasa temani. Akhirnya saya tertarik juga untuk gunakan. Rasanya beda saja, kalau berpenampilan baru dan lain dari biasanya. Walaupun biayanya sampai jutaan mana lagi perawatannya tapi juga sebanding dengan rasa kepuasan terhadap penampilan.”*(Felany, wawancara 23 september 2013)

Masa remaja merupakan masa peralihan, masa terjadinya perubahan pada aspek psikologis dan aspek fisik. Remaja selalu mencoba-coba sesuatu yang baru karena rasa penasaran yang terlalu tinggi. Hal ini menimbulkan kebingungan dalam diri remaja khususnya remaja putri. Di satu sisi, remaja memiliki konsep dan prinsip tentang cantik, namun di sisi lain mereka terkadang tidak kuasa menolak tawaran konsep cantik itu sehingga keputusan untuk mengikuti mode atau *trend fashion* merupakan suatu hal yang tidak dapat terbendung walaupun dalam kenyataannya kerap kali memaksakan keadaan bahkan menimbulkan pelanggaran etika.

Akan tetapi di kalangan mahasiswi yang melakukan hal tersebut dianggap sebagai hal yang biasa-biasa saja sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan mahasiswa Jurusan Administrasi Angkatan 2012 berikut ini:

*“Bagi saya berjilbab bukan berarti kita harus tampil kampungan, jilbab juga bisa modis, begitupun dengan rambut yang dicat, direbonding ataupun dismoothing juga bisa dimiliki oleh cewek yang berjilbab. Itu merupakan hal yang biasa-biasa saja menurut saya asalkan tidak mengganggu kepentingan orang lain, mengenai pendapat orang yang biasanya kurang baik terhadap rambut dicat dan sebagainya apalagi bagi yang berjilbab itu relatif saja sih, karena ada suatu kondisi dimana kita yang berjilbab juga ingin tampil dengan suasana yang berbeda, seperti jika kita berada di luar kampus misalnya, pergi ke mall dan lainnya.”* (Wawancara, Lusiana 27 Mei 2013)

Kenyataan ini sungguh ironis mengingat mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa dan di pundak mahasiswalah harapan semua orang bertumpu. Mahasiswa yang terpengaruh budaya konsumtif dan sulit melepaskan diri dari pengaruh teman-temannya yang sama-sama berperilaku konsumerisme perlahan-lahan akan kehilangan daya pikir, logika, nalar, dan analisisnya. Akibatnya adalah kita terancam kehilangan generasi penerus yang pandai, idealis, kritis, dan dapat memberi solusi atas permasalahan yang timbul. Dalam lingkup yang lebih luas negara kita terancam kehilangan pemimpin yang dapat diandalkan untuk memimpin bangsa yang pada akhirnya dapat mengakibatkan negara kita akan mudah dikuasai oleh negara lain

### **Fenomena *Food* Dikalangan Mahasiswa Fisip**

Beberapa hasil wawancara dari informan menyoal seputar menikmati aneka jenis makanan dimaksud, tampak terlihat ke dalam tiga tipologi. **Pertama**, sekelompok minoritas mahasiswa yang tergolong ekonomi menengah ke atas lebih cenderung mendatangi tempat-tempat karaokean yang di dalamnya selain menyiapkan aneka musik dan lagu yang bisa dimainkan, juga terdapat aneka makan dan minuman yang bisa dipesan sesuai dengan selera masing-masing. Dengan demikian, bagi mahasiswa yang tergolong pelanggan karaokean merasa mendapatkan kepuasan secara berganda, yakni selain sebagai momentum strategis untuk mengembangkan bakat sebagai calon penyanyi juga dapat menikmati aneka jenis makan dan minuman yang mendukung asyiknya senandung lagu yang dipentaskan. Dalam konteks ini juga ada informan yang mengakui bahwa tempat karaokean yang tidak transparan sangat mendukung untuk mengembangkan percintaan yang mendalam.

**Kedua**, adanya sekelompok mahasiswa yang mendatangi langsung restoran makanan siap saji di KFC dalam waktu-waktu tertentu untuk memenuhi keinginannya atau selernya terhadap makanan siap saji dalam bentuk kentucky. Bagi mereka yang mendatangi tempat seperti ini adalah tidak berarti bahwa mereka tergolong kelas ekonomi menengah ke atas, tetapi juga acapkali didatangi oleh mahasiswa dari kalangan kelas ekonomi menengah ke bawah karena selain suasananya sejuk yang full AC juga harganya pun terjangkau. Boleh jadi ada diantara mereka yang sebetulnya tidak mampu mendatangi tempat tersebut tetapi karena faktor pertemanan dengan anak-anak dari kalangan kelas ekonomi menengah ke atas, sehingga yang bersangkutan ikut serta selalu menikmatinya. Selain itu, tempat-tempat restoran siap saji juga sangat memungkinkan atau mendukung diskusi-diskusi informal yang menyoal perkuliahan dan perpolitikan dalam konteks pemilukada. Lebih dari itu di tempat restoran siap saji seperti di Matahari misalnya, selain tersedia tempat perbelanjaan aneka jenis barang mewah juga tersedia tempat makanan siap saji Texax dan bahkan di tempat tersebut tersedia arena karaokean yang cukup merangsang selera bagi para pelanggan. Dengan demikian, adalah tak ubahnya atau seolah mereka sekali mendayung maka lima pulau bisa terjangkau. Meskipun semua itu diakui oleh para informan sering kali berlangsung ketika mereka baru saja menerima beasiswa.

**Ketiga**, telah diuraikan terdahulu bahwa ada beberapa tempat tertentu yang berlokasi di bawah pohon rindang dan dalam posisi lalulintas yang strategis seperti di pelataran Koni tampak dominan didatangi oleh kalangan mahasiswa dan pelajar serta pegawai kantoran yang datang dengan tujuan yang sama untuk menikmati sajian makanan dan minuman yang terkesan cukup sederhana tetapi juga cukup mengundang selera tersendiri.

Fenomena seperti inilah yang sesungguhnya membedakan perilaku mahasiswa di masa lalu dengan potret mahasiswa masa kekinian, sebagai akibat dari pesatnya dan derasnya arus modernisasi perkotaan dengan berbagai implikasi sosial yang cenderung tergolong hiperialitas. Dalam artian, kerap kali mengemuka pola pikir dan tindakan sosial mahasiswa yang terkesan irasional sebagai elit pemuda yang beridentitas *agent of change, moral force* dan *student government*.

### **Fenomena *Funny* Dikalangan Mahasiswa**

Representasi mahasiswa sebagai kalangan ilmiah yang dicirikan dengan semangat dan motivasi yang tinggi untuk memperdalam ilmu pengetahuan, berkata dan bertindak bijaksana, bertindak kritis, berpenampilan rapi dan sopan serta berbagai ciri khas lainnya rupanya kini telah terkontaminasi dalam sikap yang gemar menonjolkan perbedaan, kampus disulap menjadi arena pameran barang-barang berharga, perbedaan pendapat dan debat kusir yang tak beretika serta berbagai tindakan lainnya yang tidak menggambarkan kehidupan masyarakat ilmiah kini lebih dominan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya sehari-hari.

Fenomena *funny* atau proses-proses akademik yang seharusnya dijalani mahasiswa dengan serius dan penuh tanggung jawab akan tetapi pada kenyataannya justru dilalui dengan tindakan yang lucu, tidak rasional dan tak bijaksana. Hal ini tergambar jelas dalam berbagai tahap kegiatan akademik yang dilakukan mahasiswa Fisip UNIVERSITAS HALU OLEO khususnya yang berkaitan dengan konsep Tridharma perguruan tinggi yang wajib dilalui oleh setiap mahasiswa untuk menyandang gelar Sarjana. Berbagai aksi lucu-lucuan, tak serius dan serba bermain-main serta menggampangkan semua proses nampak dengan sangat jelas dalam tahap pengajaran, pengabdian maupun dalam penelitian. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Peribadi sebagai salah seorang staf pengajar pada jurusan sosiologi Fisip UNIVERSITAS HALU OLEO bahwa :

“Gaya hidup yang ditampilkan mahasiswa saat ini sangat jauh dari dunia seorang masyarakat ilmiah, mereka tak ubahnya seorang pelajar SMP atau SMA yang masih labil tak dapat bersikap dan bertindak rasional, sangat jauh dari pengamalan Tridharma perguruan tinggi, setiap proses akademik dilalui dengan hambar, saat perkuliahan mereka bermain-main, KKP dilaksanakan sebagai kewajiban saja tanpa ada penghayatan akan konsep pengabdian yang sedang dilakukan dan begitupun dengan penelitian yang penuh dengan rekayasa” (Wawancara, 13 Juni 2013).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa potret mahasiswa saat ini kurang menghayati proses-proses akademik yang dilakukannya, setiap proses hanya dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus digugurkan. Semua aktivitas dijalani dengan santai dan berharap waktulah yang akan membawanya untuk meraih gelar sarjana.

## 5. KESIMPULAN

Pertama, Fenomena konsumerisme seperti fenomena *fashion* dikalangan mahasiswa Fisip UHO dapat dilihat pada perilaku konsumtif mahasiswa yang gemar membeli barang-barang dengan tidak berdasar pada nilai guna akan tetapi lebih mengarah kepada upaya peningkatan prestise. Secara nyata tindakan ini dapat diamati melalui tindakan mahasiswa yang kerap kali membeli barang-barang bermerek melalui katalog produk, pembelanjaan online ataupun pada *departemen store* yang terkenal. Tak pelak lagi berbagai aksesoris bernilai ratusan ribu rupiah lainnya yang dipamerkan dilingkungan kampus yang nota bene tidak memberikan manfaat yang berarti bagi mereka seperti maraknya penggunaan *soft lens* dan behel.

Kedua, Fenomena konsumerisme seperti fenomena *food* yang nampak dari kalangan mahasiswa Fisip UHO adalah adanya pergeseran makna makan yang tidak hanya dianggap sebagai suatu tindakan untuk menghilangkan rasa lapar. Akan tetapi seakan menjadi status simbol yang membedakan dengan yang lainnya.

Ketiga, Fenomena konsumerisme seperti fenomena *funny* yang mengemukan dikalangan mahasiswa Fisip UHO adalah adanya tindakan-tindakan mahasiswa yang serba tidak serius dan menganggap setiap proses akademik sebagai hal yang tidak perlu mendapat perhatian khusus, yang dilewati dengan santai dan apa adanya tanpa perlu kerja keras.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, (1993). *Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Milles, B. Matthew & Huberman, Michael, A; (1992). *Analisis Data Kualitatif*, *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Penerjemah; Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Mulyana, Deddy., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peribadi, Hariand Kendari Pos, 5 September 2004.
- Piliang, Amir, Yasraf, 1998 *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme, Mizan, Anggota IKAPI, Bandung.
- Poloma M. Margaret, Sosiologi Kontemporer, Rajawali, Jakarta, 1998.
- Ritzer, George, Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Penerjemah : Alimandan, Rajawali, Jakarta, 1996.
- Sanderson, K., Stephen, Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial, Edisi Kedua, Diantar oleh Hotman M. Siahaan, Rajawali Pers, Jakarta, 1993.
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi, Suatu Pengantar, Rajawali Press-Jakarta, 1990.

**Internet**

[http://www.age-of-the-sage.org/psychology/maslow\\_pyramid.html](http://www.age-of-the-sage.org/psychology/maslow_pyramid.html)

<http://www.gunadarma.ac.id/>

<http://www.butikbella.co.cc/gaya-hidup-konsumtif>

<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/09/12/80345/19/Menggugat.Konsumerisme.Mahasiswa>

<http://abudaud2010.blogspot.com/2010/12/pengertian-perilaku-konsumtif.html>

[http://cheisypuspita-chessypuspita.blogspot.com/factor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonism \(online\)/06 Mei 2011.](http://cheisypuspita-chessypuspita.blogspot.com/factor-faktor_yang_mempengaruhi_gaya_hidup_hedonism_(online)/06_Mei_2011)

<http://www.suara.merdeka.com/harian/0712/01/> Mencemaskan, Hedonisme di Kalangan Mahasiswa/Dela Sulistyawan Yuniior (online)/ 19 April 2011.

**Tabel 1. Hasil Korelasi**

<b>Correlations</b>				
		KEKERASAN POLITIK	DEPRIVASI DEKREMENTAL	DEPRIVASI ASPIRASIONAL
			AL	L
Pearson Correlation	KEKERASAN POLITIK	1.000	.256	.512
	DEPRIVASI	.256	1.000	.059
	DEKREMENTAL			
	DEPRIVASI	.512	.059	1.000
Sig. (1-tailed)	ASPIRASIONAL			
	KEKERASAN POLITIK	.	.008	.000
	DEPRIVASI	.008	.	.293
	DEKREMENTAL			
N	DEPRIVASI	.000	.293	.
	ASPIRASIONAL			
	KEKERASAN POLITIK	88	88	88
	DEPRIVASI	88	88	88
N	DEKREMENTAL			
	DEPRIVASI	88	88	88
	ASPIRASIONAL			

**Tabel 2. Hasil Determinasi**

<b>Model Summary</b>			
Model	R	R Square	Sig. F Change
1	.560 <sup>a</sup>	.313	.000

a. Predictors: (Constant), DEPRIVASI ASPIRASIONAL, DEPRIVASI DEKREMENTAL

<sup>1</sup>Penulis merupakan Civitas Akademika Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penulis berlatarbelakang pendidikan sebagai Sarjana Ilmu Politik, dan Magister Sosiologi. *Concern* dari karya penulis adalah aspek-aspek sosiologi politik utamanya dalam diskursus mengenai gerakan sosial dan kekerasan mahasiswa.

**Tabel 3. Hasil Signifikansi**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.176	2	6.588	19.374	.000 <sup>b</sup>
	Residual	28.904	85	.340		
	Total	42.080	87			

a. Dependent Variable: KEKERASAN POLITIK

b. Predictors: (Constant), DEPRIVASI ASPIRASIONAL, DEPRIVASI DEKREMENTAL

**Tabel 4. Koefisien (Regresi Sederhana)**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	1.609	.408		3.944	.000
	DEPRIVASI DEKREMENTAL	.250	.099	.226	2.515	.014
	DEPRIVASI ASPIRASIONAL	.407	.074	.498	5.536	.000

Dependent Variable: KEKERASAN POLITIK

## PERAN PEMUDA SEBAGAI PENGGERAK PERUBAHAN PEMBANGUNAN PASCA OTONOMI DESA

Apri Rotin Djusfi SH.,MH

Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar  
Email: aprirotindjusfi@utu.ac.id

### **Abstrak**

*Pasal 1 angka 1 Undang-undang No 40 Tahun 2009 Tentang Pemuda menyebutkan bahwa yang disebut pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Dengan lahirnya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa memberikan kewenangan untuk mengatur dan melaksanakan urusan rumah tangganya sendiri atau lebih dikenal dengan istilah otonomi desa. Otonomi desa memberikan wewenang kepada desa untuk mengatur pembangunan desanya sendiri sesuai dengan kebutuhan, potensi dan sumber daya yang dimiliki. Peran pemuda sangat penting dalam membangun desa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang desa. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa peran pemuda dalam pembangunan desa pasca berlakunya Undang-undang desa. Dalam kaitan ini, teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah teori peran (Role Theory). Penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian membangun desa tidak bisa dilakukan hanya dengan keterlibatan perangkat desa dalam memikirkan pembangunan desa tetapi peran pemuda juga diikutkan dalam mengisi pembangunan desa. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan pemuda, yaitu Menyusun data base agar pembangunan bisa terarah dan tepat sasaran sehingga apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dapat benar-benar terlaksana.*

**Kata Kunci:** Peran Pemuda, Penggerak Perubahan, Pasca Otonomi Desa.

### **Abstract**

*Pasal 1 number 1 of law No. 40 year 2009 about young man mentions that young man is a citizen of Indonesian who in important period of growth in age 16 (sixteen) until 30 (thirty) years old. With the presence of the law number 6 year 2014 about Village gives authority to manage and implement the domestic by itself or known by term village autonomy. Village autonomy gives authority to village to manage the development of its village based on the needs, potential and resource. The role of young man is very important to develop the village as mandated in the law of village. The aims of this study are to investigate and analyze the role of young man in development of village after the law of village implemented. In the line with this, relevant theory for this research is Role Theory. This research uses descriptive-qualitative method, which data collection techniques are observation and interview. Based on the result of research, to develop the village, it cannot be done only by the involvement of village in thinking the development of village but also need the role of young man to fulfill the village development. There are several things that can be done by young man, those are to arrange the data base in order to the development can be directed and right on the target so what is needed by the civilization can be implemented.*

**Key words :** the role of young man, agent of change, pasca village autonomy.



## 1. PENDAHULUAN

Tanpa disadari bahwa pemuda sejatinya memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam pembangunan termasuk pula dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemuda merupakan aktor dalam pembangunan bangsa Indonesia. Sebuah ungkapan yang pernah dilantungkan sang orator ulung yang dikenal di dunia, dan juga sekaligus presiden pertama yang memimpin bangsa Indonesia “beri aku sepuluh pemuda, maka akan kugoncangkan dunia”. Pemuda memiliki peranan luar biasa sebagai ujung tombak perubahan bangsa Indonesia. Peranan penting pemuda telah tercatat dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang dimulai dari pergerakan Budi Utomo tahun 1908, Sumpah Pemuda tahun 1928, proklamasi kemerdekaan tahun 1945, sampai dengan pergerakan mahasiswa pada tahun 1998 yang meruntuhkan kekuasaan Orde Baru selama 32 tahun sekaligus membawa bangsa Indonesia memasuki masa reformasi.

Fakta sejarah ini menjadi salah satu bukti bahwa pemuda selama ini mampu berperan aktif sebagai ujung tombak dalam proses perjuangan, pembaruan, dan pembangunan bangsa. Sejarah perjuangan pemuda menempati peran strategis dalam setiap peristiwa penting terjadi. Bahkan dapat dikatakan pemuda menjadi ujung tombak dari keutuhan perjuangan melawan penjajah. Peran tersebut juga harus tetap di jaga oleh pemuda Indonesia karena selain sebagai pengontrol independen terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, pemuda Indonesia juga secara aktif melakukan kritik kepada pemerintah apabila pemerintah tidak lagi berpihak kepada masyarakat.

Pasal 1 angka 1 Undang-undang No 40 Tahun 2009 Tentang Pemuda menyebutkan bahwa yang disebut pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Selanjutnya Pasal 1 angka 2 menyebutkan pengertian kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. Kemudian Pasal 1 angka 3 menyebutkan pengertian pembangunan kepemudaan adalah proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan.

Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2015 jumlah pemuda (anak muda) mencapai 62, 4 juta orang. Itu artinya, rata-rata jumlah pemuda 25 persen dari proporsi jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan (sumber edukasi.kompas.com. “menunggu kiprah anak-anak muda yang jumlahnya makin gemuk” edisi selasa 28 april 2015 pukul 11.49 WIB). Angka ini merupakan potensi yang besar jika dimanfaatkan secara optimal. Namun sebaliknya, jika potensi ini tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak terhadap proses pembangunan. Oleh karena itu penulis berharap agar pemuda dilibatkan dalam pembangunan. Kemudian pemuda masih saja diletakkan sebagai objek pembangunan, bukan sebagai subjek/pelaku pembangunan. Hal ini bisa disebabkan karena minimnya komunikasi dan informasi yang dapat diakses oleh pemuda tentang tahapan dan proses pembangunan.

Adapun kemudian bila pemerintah desa telah memberikan perhatian kepada pemuda dalam proses pembangunan namun terkadang keterlibatan dari pemuda sendiri masih rendah. Apabila hal itu terjadi sangat disayangkan karena pemuda adalah salah satu faktor penting dari pembangunan. Generasi muda perlu aktif dan berpartisipasi dalam setiap usaha pembangunan, baik melalui ide-ide, kritik-kritik membangun maupun keterlibatan secara langsung terhadap program pembangunan yang sudah ada dan yang akan diadakan (Siagian, 1989:87).

Mengingat jumlah pemuda yang besar di Indonesia maka sangat disayangkan apabila jumlah itu tidak dimanfaatkan dengan baik untuk pembangunan. Begitu pula di tingkat desa, dengan potensi yang dimiliki pemuda seharusnya hal tersebut dimanfaatkan dalam pembangunan desa. Pemikiran pemuda harus di dengar dan kebutuhannya harus

diperhatikan karena mereka generasi penerus bangsa Indonesia dimasa yang akan datang. Selanjutnya pemuda juga harus berperan aktif dalam pembangunan desa, dimana pemuda harus lebih aktif dalam hal pembangunan desa. Pembangunan dalam mengikutsertakan pemuda merupakan salah satu upaya untuk memanfaatkan potensi yang ada pada pemuda dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi agar pembangunan yang dihasilkan nantinya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa memberikan kewenangan untuk mengatur dan melaksanakan urusan rumah tangganya sendiri atau lebih dikenal dengan istilah otonomi desa. Otonomi desa memberikan wewenang kepada desa untuk mengatur pembangunan di desanya sendiri sesuai dengan kebutuhan, potensi dan sumber daya yang dimiliki. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembangunan desa adalah dimana pembangunan yang dilakukan harus berjalan pada semua tingkatan, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, sampai kepada tingkat pemerintahan yang paling bawah yaitu desa. Diharapkan pemerintahan desa merupakan ujung tombak dalam pembangunan bangsa Indonesia.

Menurut Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Pasal 1 menyatakan bahwa : “Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Pernyataan tersebut diatas menjelaskan bahwa desa juga mempunyai otonomi untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, hal tersebut menandakan bahwa desa diberikan kewenangan untuk melaksanakan pembangunan sesuai inisiatif, aspirasi, dan kebutuhan masyarakat setempat. Setiap pembangunan dimulai dari tahap perencanaan, begitu juga dengan desa. Dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 79 ayat (1) menyebutkan bahwa : “Pemerintah desa menyusun perencanaan pembangunan desa sesuai dengan kewenangannya dengan mengacu pada perencanaan pembangunan kabupaten/kota”. Dengan demikian pembangunan desa harus berpedoman kepada perencanaan pembangunan daerah/kota. Sedangkan perencanaan pembangunan di tingkat bawah berguna sebagai masukan kepada pemerintah di atasnya. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keselarasan antara perencanaan pembangunan di tingkat pusat, daerah dan desa. dengan menggunakan sistem perencanaan seperti ini diharapkan pembangunan akan lebih efektif.

Jadi diharapkan dengan lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa dapat membawa desa menjadi desa mandiri dan sejahtera dengan mengikutsertakan peran pemuda beserta dengan seluruh komponen masyarakat. Adapun tujuan dari kegiatan ini untuk mengetahui tentang peran pemuda sebagai salah satu penggerak pembangunan desa menuju desa sejahtera dan mandiri. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh pemerintah desa terkait dengan kepemudaan yaitu pembinaan dan peningkatan partisipasi pemuda, pemberdayaan pemuda, program kepemimpinan dan program kewirausahaan pemuda.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Peran**

Peran adalah suatu perilaku seseorang yang diharapkan dapat membuat suatu perubahan serta harapan yang mengarah pada kemajuan, meskipun tidak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan dan sebagai tolak ukur seseorang sebagai seorang pemimpin apakah orang itu dapat meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan tugas-tugas yang

diberikan kepadanya sehingga akan membuat orang tersebut dapat memaksimalkan kinerja dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Peran didefinisikan dari masing-masing pakar diantaranya peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Pemimpin di dalam sebuah organisasi mempunyai peran, setiap pekerjaan membawa harapan bagaimana penanggung peran berperilaku. Fakta bahwa organisasi mengindefinisikan pekerjaan yang harus dilakukan dan perilaku peran yang diinginkan yang berjalan seiring pekerjaan tersebut juga mengandung arti bahwa harapan mengenai peran penting dalam mengatur perilaku bawahan menurut Veithzal Rivai (2006:148).

Pendapat lain juga mengatakan mendefinisikan peran adalah suatu yang menjadi bagian atau pegangan pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa Poerwadarminta (1991:753). Selanjutnya Suhardono (1994:15), menyatakan bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki posisi suatu jabatan.

Selain itu, menurut Paul B. Horton dan Chester L.Hunt (1991:118) peran juga merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status tertentu. Sedangkan dalam kamus sosiologi (1993:440), disebutkan peranan adalah aspek dinamis kedudukan, perangkat hak-hak dan kewajiban-kewajiban, perilaku aktual dari pemegang kedudukan, bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Thoha (2005:263), juga menyebutkan bahwa suatu peranan dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Berdasarkan beberapa konsep diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan seperangkat kegiatan atau serangkaian perbuatan yang diharapkan dilakukan atau dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang atau lembaga karena kedudukannya dalam suatu jabatan.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah, maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat mencakup tiga hal, yaitu :

Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran (Miftah Thoha:1997).

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah peran diambil dari dunia teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu

diharapkan berperilaku secara tertentu. Selain itu peranan atau *role* (Bruce J. Cohen, 1992:25) juga memiliki beberapa bagian, yaitu :

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflick*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) adalah pelaksanaan peranan secara emosional
5. Kegagalan peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
8. Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang sesuai dengan status kedudukannya dalam masyarakat. Pengertian peranan diungkapkan oleh Soerjono Sokanto “peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”. (Soerjono Soekanto, 1990:268)

#### B. Pemuda

Pemuda adalah generasi penerus bangsa, dimana sosok pemuda diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dari generasi sebelumnya. Suatu bangsa tentunya memiliki harapan besar agar pada masa yang akan datang para pemuda dapat menjadikan bangsa Indonesia ini bangsa yang lebih maju. Oleh karenanya para pemuda memiliki beban untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa dari generasi sebelumnya (Surakhman, 1980:4).

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Selanjutnya pemuda adalah individu dengan karakter dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil (Mulyana.2011:12).

Oleh karenanya pemuda selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat umum. Dalam makna yang positif aspirasi yang berbeda ini disebut dengan semangat pembaharuan. Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Pemuda lebih dilihat pada jiwa yang dimiliki oleh seseorang. Jika orang tersebut memiliki jiwa yang suka memberontak, penuh inisiatif, kreatif, serta ada tujuan lebih membangun kepribadian, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai pemuda (Mulyana.2011:1)

Selain didasarkan pada usia pemuda juga dapat dilihat dari sifat/jiwa yang mengiringinya. Jika didasarkan pada sifat maka pemuda mempunyai ciri-ciri :

1. Selalu ingin memberontak terhadap kemapanan. Hal ini lebih disebabkan karena pada usia ini seorang pemuda sedang mencari identitas diri. Keinginan untuk diakui dan ingin mendapatkan perhatian mendorong pemuda untuk berbuat sesuatu yang tidak biasa-biasa saja dan sama dengan yang lain.

Ditinjau dari sisi positif perilaku ini akan memunculkan kreatifitas, akan tetapi disisi lain akan muncul pertentangan dari pihak lain khususnya pihak orang dewasa yang sudah mapan.

2. Bekerja keras dan pantang menyerah. Sifat kedua ini berhubungan erat dengan sifat pertama. Kerja keras dan pantang menyerah inilah yang mendorong pemuda berlaku revolusioner. Perilaku revolusioner inilah yang memunculkan anggapan bahwa pemuda itu tidak berpikir panjang sehingga akan berpotensi untuk menimbulkan konflik baik itu dengan sesame pemuda maupun dengan orang tua.
3. Selalu optimis. Sifat ini sangat menunjang sifat kerja keras dan pantang menyerah. Sifat optimis ini akan mendorong pemuda selalu bersemangat berusaha untuk mencapai cita-citanya.

Pasal 1 angka 1 Undang-undang No 40 Tahun 2009 Tentang Pemuda menyebutkan bahwa yang disebut pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Selanjutnya Pasal 1 angka 2 menyebutkan pengertian kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. Kemudian Pasal 1 angka 3 menyebutkan pengertian pembangunan kepemudaan adalah proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan.

### C. Pembangunan

Pengertian dasar dari pembangunan pada umumnya, menurut Tjokroamidjojo (2000:42) pembangunan adalah di dalam proses atau usaha-usaha perubahan sosial tersebut dapat berarti suatu usaha perubahan dan pembangunan dari keadaan dan kondisi masyarakat yang lebih baik. Hakikat dari konsep pembangunan adalah suatu usaha yang dilakukan, dalam mengadakan perubahan-perubahan atau perkembangan menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Pelaksanaan pembangunan tersebut dilaksanakan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat sesuai dengan pokok pembangunan di mana pembangunan itu harus memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat. Sebelum ditelaah tentang pembangunan Desa, maka terlebih dahulu dikemukakan arti serta pengertian dasar dari pembangunan pada umumnya, menurut Bintoro Tjokroamidjojo (2000:42) mengatakan bahwa pembangunan adalah di dalam proses atau usaha-usaha perubahan-perubahan sosial tersebut dapat berarti suatu usaha perubahan dan pembangunan dari keadaan dan kondisi masyarakat yang lebih baik.

Dalam melaksanakan pembangunan perlu adanya suatu usaha dan proses, menurut Khairuddin (2000:24) yang dinyatakan oleh Siagian pembangunan adalah rangkaian usaha yang secara sadar dilakukan. Artinya, keadaan yang lebih baik, yang di dambakan oleh suatu masyarakat, serta pertumbuhan yang diharapkan akan terus berlangsung, tidak terjadi dengan sendirinya, apalagi secara kebetulan. Usaha atau proses pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu Negara adalah tekad atau keinginan yang disusun berdasarkan pemikiran-pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan secara luas. Usaha atau proses pembangunan terlihat dengan adanya kehendak untuk menentukan arahan-arahan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembangunan tersebut. Demi terwujudnya pembangunan yang berjalan dengan baik dalam suatu Desa diperlukannya partisipasi dari masyarakat agar pembangunan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya menurut Efendi (2002:2), pembangunan mempunyai arti yaitu suatu upaya meningkatkan segenap sumber daya yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan prinsip daya guna dan hasilnya merata serta berkeadilan. Kemudian menurut Kartasasmita (1996:9), mengatakan bahwa pembangunan adalah suatu proses

perubahan kearah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Proses pembangunan merupakan suatu perubahan sosial budaya, pembangunan menjadi suatu proses yang dapat bergerak maju atas kekuatan sendiri tergantung kepada manusia dan struktur sosialnya. Jadi, pembangunan bukan hanya yang dikonsepsikan sebagai usaha pemerintah belaka. Melainkan pembangunan tergantung dari proses emansipasi diri, dan suatu partisipasi kreatif dalam proses pembangunan.

Dari pendapat-pendapat di atas, jelas bahwa pembangunan merupakan suatu rangkaian pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu masyarakat dimana masyarakat terlibat baik dalam perencanaannya, pelaksanaan, pemanfaatan hasil maupun evaluasi pembangunan. Seiring dengan perkembangan mengenai konsep dan pelaksanaan pembangunan di berbagai Negara, Indonesia juga mengalami perubahan pergeseran paradigma pembangunan, baik dari strategi ekonomi, strategi *People Centered*, hingga pada strategi pemberdayaan masyarakat yang dikatakan suatu alternatif baru dalam pembangunan masyarakat.

#### D. Otonomi Desa

Desa sebagai organisasi pemerintah terendah merupakan tumpuan segenap pelaksana urusan pemerintahan dan pembangunan. Dengan berbagai potensi sumber daya yang dimilikinya. Keberadaan dan kehidupan Desa sebagai suatu kesatuan masyarakat dimana bertempat tinggal sejumlah penduduk yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri adalah suatu organisasi masyarakat yang ada sejak lama mendahului terbentuknya Negara Indonesia. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya di Desa terdapat pemerintahan Desa yaitu penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Pasal 18 Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menjelaskan terkait dengan kewenangan Desa meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat Desa. selanjutnya Pasal 19 Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa menyatakan kewenangan Desa meliputi :

- a. Kewenangan berdasarkan hak asal usul
- b. Kewenangan lokal berskala Desa
- c. Kewenangan yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, atau Pemerintah Daerah Kab/Kota, dan
- d. Kewenangan lain yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, atau Pemerintah Daerah Kab/Kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut Ndraha (1991:7) bahwa Desa yang otonomi adalah desa-desa yang merupakan sumber hukum, artinya desa dapat melakukan tindakan-tindakan hukum. Tindakan-tindakan hukum yang dapat dilakukan antara lain :

1. Mengambil keputusan atau membuat yang dapat mengikat segenap warga desa atau pihak tertentu sepanjang menyangkut penyelenggaraan rumah tangganya.
2. Menjalankan pemerintah desa.
3. Memilih kepala desa.
4. Memiliki harta benda dan kekayaan sendiri.
5. Memiliki tanah sendiri.

6. Menggali dan menetapkan sumber-sumber kekayaan desa.
7. Menyusun anggaran pendapatan dan pengeluaran desa.
8. Menyelenggarakan gotong royong.
9. Menyelenggarakan peradilan desa.
10. Menyelenggarakan urusan lain demi kesejahteraan desa.

Kemudian ada beberapa unsur otonomi desa yang penting menurut Ndraha (1991:8) yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Adat tertentu yang mengikat dan ditaati oleh masyarakat desa yang bersangkutan.
2. Tanah pusaka dan kekayaan desa.
3. Sumber-sumber kekayaan desa.
4. Unsur-unsur rumah tangga.
5. Pemerintah desa memegang fungsi mengatur.
6. Lembaga atau badan perwakilan atau musyawarah yang sepanjang penyelenggaraan urusan rumah tangga desa memegang fungsi mengatur.

Dengan terlaksananya program-program pembangunan perdesaan perlu adanya desa-desa yang otonom dibentuk sebagai satu kesatuan masyarakat yang utuh. Setiap suatu masyarakat tersebut perlu diberi tanggung jawab dan peranan tertentu secara langsung dalam soal-soal pembangunan dan pemerintahan desanya, sehingga masyarakat tidak hanya sebagai objek pembangunan akan tetapi juga sebagai subjek dari pembangunan itu sendiri. Menurut Widjaja (1993:19) bahwa desa merupakan suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya menurut Dwipayana dkk(2004:11) Desa “suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat” menjadi rumusan yang berbunyi “desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul desa” sehingga secara sederhana rumusan ini dapat diartikan sebagai keleluasaan desa untuk berkreasi dan menyusun kebijakan desa yang disesuaikan dengan adat-istiadat, kebutuhan, dan aspirasi warganya. Hal ini juga dapat dilihat dari pengertian Desa menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah bahwa yang dimaksud dengan Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat, setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif analisis, dimana hasil akhir dari penelitian ini digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang menunjukkan hasil akhir penelitian. Penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan penafsiran yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang berlangsung dan pengaruh dari fenomena(Nazir,2000:h:63).

#### **B. Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dimana data yang diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen (Moleong, 2004:h, 157)

1. Data primer : data yang diperoleh sendiri secara langsung dari masyarakat atau data lapangan seperti wawancara dan observasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong (2004:h,157):”kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video/audio, pengembalian foto atau film”.
2. Data sekunder : merupakan sumber data tertulis yang diperoleh dari buku-buku catatan, arsip yang berhubungan dengan penelitian.(Moleong,2004:h,159).

### C. Teknik Pengumpulan Data

Maksud dari teknik pengumpulan data di sini ialah bagaimana peneliti dapat memperoleh data dan menyusunnya dengan alat bantu (instrument) secara sistematis dan tepat (Arikunto, 2006:h,222). Adapun metode-metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan), tujuannya ialah memperoleh informasi tentang tindakan masyarakat berdasarkan realita yang ada tanpa ada usaha untuk mempengaruhi, mengatur, atau bahkan memanipulasinya (Nasution, 2007:h,106). Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam aktifitas yang dilakukan masyarakat (Sukandarrumidi, 2007:h,72). Akan tetapi peneliti hanya mengamati partisipasi pemuda dalam pembangunan desa pasca otonomi di Kabupaten Aceh Barat.
2. Wawancara mendalam (*Indept Interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Menurut Moleong (2006:h,186) percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara akan dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi ke lapangan. Dari wawancara mendalam peneliti akan mengambil informasi lebih jauh mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan partisipasi pemuda dalam pembangunan pasca otonomi desa di Kabupaten Aceh Barat.

## 4. PEMBAHASAN

### A. Peran Pemuda

Peran pemuda sebagai penggerak perubahan adalah dimana pemuda harus memperdalam ilmu pengetahuan kemudian kembali membangun desa untuk menyampaikan kepada masyarakat. Jika seorang pemuda sudah mendapatkan ilmu, maka pemuda dapat melakukan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya pemuda dapat menjadi delegasi dan wakil terdepan dalam berbagai ajang kompetisi masyarakat. Kompetisi disini tidak diartikan secara sempit hanya sebatas perlombaan tetapi bagaimana pemuda memiliki daya saing yang handal dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sehingga desa diperhitungkan oleh masyarakat lain maupun pemerintah karena kualitas dan kuantitas pemuda yang ada.

Adapun peran selanjutnya yang dapat dilakukan pemuda sebagai penggerak perubahan dalam pembangunan adalah menjadi perintis gerakan perbaikan moral dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat. Sudah saatnya para pemuda menyadari bahwa kerusakan moral remaja terjadi pada saat ini. Maka kesadaran diri untuk bangkit dari



keterpurukan menjadi syarat utama sebelum melakukan pembinaan kepada masyarakat. Dan yang paling terpenting adalah pemuda harus memiliki jiwa untuk selalu belajar dan mengikuti perubahan.

Peran yang telah disebutkan diatas hanya dapat dilaksanakan oleh pemuda jika faktor pendukungnya dapat terpenuhi. Faktor yang dimaksud adalah faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

a. Faktor *internal*

Faktor ini berkaitan dengan diri para pemuda itu sendiri. Faktor ini meliputi motivasi, semangat dan keinginan untuk berprestasi. Jika para pemuda mampu menghadirkan tiga hal ini pasti mereka akan menjadi orang-orang yang berkemauan keras dan berjiwa pejuang, namun apabila tidak memiliki hal ini maka sebenarnya masa depan desa akan sedikit diam terhadap pembangunan.

b. Faktor *Eksternal*

Yaitu faktor yang berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat. Keberadaan faktor *eksternal* ini sama pentingnya dengan *faktor internal*. Bahkan faktor-faktor ini lebih banyak jumlah dan fungsinya lebih cenderung menjadi penghambat, diantaranya karakter masyarakat yang sulit berkembang. Masyarakat desa umumnya menganggap tradisi lebih baik dari pada ilmu pengetahuan. Sehingga akan berdampak buruk pada pemuda ketika para pemuda mengutarakan gagasan, saran atau pendapat. Terlebih ketika mereka mengucilkan para pemuda tanpa pemikiran yang jernih dan permusyawaratan yang baik karena dianggap tidak sesuai dengan adat yang telah berlaku selama ini. Bahkan terkadang yang menjadi penentang justru muncul dari tokoh-tokoh masyarakatnya. Hal ini masih terjadi di dalam masyarakat. Sehingga banyak pemuda yang memilih diam, padahal di pikiran mereka tersimpan gagasan, ide yang seandainya disampaikan akan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Pemuda adalah golongan yang paling mudah mengakses dan menerima berbagai perubahan. Namun jika mereka tidak memiliki benteng pribadi justru akan menjadi golongan pertama yang paling rusak akibat kemajuan teknologi dan arus globalisasi.

B. Strategi Pemuda Dalam Membangun Desa

a. Membangun Hubungan Antar Pemuda

Ditengah kondisi bangsa yang begitu beragam tentunya hal ini murni menjadi sesuatu yang begitu penting, dimana perlu adanya agenda harmonisasi dimasyarakat untuk menghindari konflik-konflik yang sangat mungkin muncul dikalangan pemuda. Forum-forum yang dapat mengakomodir hal ini memiliki fungsi penting sebagai wadah penyangga bila terjadi suatu ancaman yang mengusik rasa kondusif dikalangan pemuda Indonesia, Dari sinilah pemuda dapat memainkan perannya sebagai garda terdepan untuk menjaga kondisi harmonis dilingkungan pergaulannya sendiri. Langkah untuk terus menjaga dan membangun sinergisitas dikalangan pemuda merupakan langkah strategis untuk terus membangun sikap kritisisme pemuda dalam melihat permasalahan bangsa dengan tidak menghilangkan (tetap menghargai) berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan.

b. Membangun Kepedulian Sosial

Sebagai seorang pemuda Indonesia harus memiliki karakter untuk tetap peka melihat kondisi sekitar, hal ini merupakan kunci dari kebangkitan

pemuda Indonesia. Dimana dengan begitu melimpahnya problematika yang menghampiri bangsa ini, kepekaan pemuda Indonesia sebagai generasi intelektual yang memiliki kapasitas diri diperlukan untuk mampu membuka ruang berpikir dan memberikan solusi-solusi untuk menyelesaikan permasalahan bangsa. Berbagai persoalan kebangsaan yang muncul tidak begitu saja selesai dengan sendirinya, melainkan perlu keterlibatan pemuda untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut dikarenakan pemuda merupakan penggerak perubahan.

c. Menyusun data base

Sebagai seorang pemuda dapat menyusun data base agar pembangunan bisa terarah dan tepat sasaran sehingga apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dapat benar-benar terlaksana. Kemudian juga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan perencanaan pembangunan desa.

C. Pemuda Penggerak Perubahan

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang akan datang tentunya harus memiliki semangat pergerakan yang membara dalam jiwa. Hal inilah yang sebenarnya menjadi salah satu alasan mengapa pemuda memiliki peran yang penting dalam masyarakat. Karena semangat pergerakan perubahan yang jika dilaksanakan dalam hal yang positif akan menciptakan perubahan-perubahan, serta pengaruh dalam masyarakat, sehingga tercipta pula tatanan yang baik.

Seperti penuturan Adam Sani, yang merupakan salah satu pemuda Gampong Beutong Kabupaten Nagan Raya yang terlibat dalam pembangunan Gampong/Desa:

“Saat ini partisipasi pemuda dalam pembangunan mulai tumbuh dikarenakan aturan dan kebijakan pemerintah kian memperkuat posisi pemuda di desa. Di era otonomi khusus ini banyak pemuda mulai mengembangkan diri menjadi pemain di dalam desa dalam rangka mengembangkan desa masing-masing”.(wawancara tanggal 11 April 2016).

Dari wawancara diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dengan kebijakan pemerintah yang kian memperkuat posisi pemuda di desa maka akan semakin banyak pemuda terlibat langsung dalam pembangunan desa terutama pembangunan sumber daya manusia yang tentunya diharapkan dapat membawa berkah bagi desa.

Senada dengan yang disampaikan oleh Saiful Amri yang berasal dari Gampong/Desa Ranto Panyang Kabupaten Aceh Barat:

“Setiap kegiatan yang akan direncanakan di desa biasanya diawali dengan musyawarah terlebih dahulu yang melibatkan semua unsur masyarakat, termasuk pemuda juga ikut dalam musyawarah tersebut. Sehingga kebijakan yang akan diambil tentunya dapat bermanfaat bagi semua masyarakat”. (wawancara tanggal 12 April 2016).

Dari pernyataan tersebut diatas penulis menyimpulkan bahwa pemuda mulai dilibatkan dalam kegiatan perencanaan desa. dengan semakin diberinya ruang untuk pemuda tentunya pemuda dapat memberikan kontribusi yang berarti demi kemajuan desa.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa pemuda sudah memainkan perannya sebagai penggerak perubahan khususnya di desa pasca lahirnya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Dalam hal ini tentunya penulis berharap agar setiap pemuda yang ada di desa dapat berperan aktif dalam pembangunan desa. Harapan kita semua agar desa kelak menjadi desa mandiri yang dapat mensejahterakan masyarakat sekitar.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan peran pemuda sebagai penggerak perubahan pembangunan pasca otonomi desa, maka penulis mengemukakan kesimpulan antara lain sebagai berikut:

Dengan lahirnya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa memberikan kewenangan untuk mengatur dan melaksanakan urusan rumah tangganya sendiri atau lebih dikenal dengan istilah otonomi desa. Otonomi desa memberikan wewenang kepada desa untuk mengatur pembangunan desanya sendiri sesuai dengan kebutuhan, potensi dan sumber daya yang dimiliki. Adapun peran selanjutnya yang dapat dilakukan pemuda sebagai penggerak perubahan dalam pembangunan adalah menjadi perintis gerakan perbaikan moral dan pembinaan keagamaan bagi masyarakat. Sudah saatnya para pemuda menyadari bahwa kerusakan moral remaja terjadi pada saat ini. Maka kesadaran diri untuk bangkit dari keterpurukan menjadi syarat utama sebelum melakukan pembinaan kepada masyarakat. Dan yang paling terpenting adalah pemuda harus memiliki jiwa untuk selalu belajar dan mengikuti perubahan.

Peran pemuda sebagai penggerak perubahan adalah dimana pemuda harus memperdalam ilmu pengetahuan kemudian kembali membangun desa untuk menyampaikan kepada masyarakat. Jika seorang pemuda sudah mendapatkan ilmu pengetahuan baik dari pendidikan formal maupun non formal, maka pemuda dapat melakukan pengabdian kepada masyarakat. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa yang akan datang tentunya harus memiliki semangat pergerakan yang membara dalam jiwa. Hal inilah yang sebenarnya menjadi salah satu alasan mengapa pemuda memiliki peran yang penting dalam masyarakat. Karena semangat pergerakan perubahan yang jika dilaksanakan dalam hal yang positif akan menciptakan perubahan-perubahan, serta pengaruh dalam masyarakat sehingga tercipta pula tatanan yang baik.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikundo, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwipayana, Ari. 2004. "Otonomi Daerah dan Otonomi Desa: Kritik Konsep dan Implementasi" dalam IRE Press (2004), *Promosi Otonomi Desa*. IRE Press: Yogyakarta.
- Kartasasmita. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Cides:Jakarta
- Khairuddin. 2000. *Pembangunan Masyarakat: Tinjauan Aspek Sosiologis, Ekonomi, Perencanaan*.Liberty; Yogyakarta.
- Lahur, Rufinus. 1987. *Pemuda dan Masa Depan*. Jakarta: Center For Strategic And Internasional Studies
- Moleong, J. Lexy, 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Rosdakarya
- Ndraha, Taliziduhu. 1991. *Dimensi-Dimensi Pemerintahan Desa*. Bumi Aksara;Jakarta
- Nasution,S. 2007. *Metode Research* (Penelitian Ilmiah). Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir.2000. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran*. Jakarta:: PT Gramedia Pustaka Umum
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Psikologi Pemuda*. Bandung: Jemmars.
- Thoha, Miftah. 2005. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Apikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Tjokroamidjojo Bintoro. 2000. *Good Government (Paradigma baru Manajemen Pembangunan)*. Jakarta: Universitas Indonesia

Veithzal Rivai. 2006. *Credit Manajemen Handbook*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

W.J.S, Poerwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta.: Balai Pustaka

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Pemuda

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Undang-undang Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

# SOSIALISASI HUMANIS MELALUI PERSPEKTIF ABRAHAM MASLOW: PENCENGAHAN DILEMA SOSIAL KEPEMUDAAN DI INDONESIA

Nurkhalis, S.Sos.I., M.Sosio

Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat  
email: nurkhalis@utu.ac.id

## Abstrak

*Dilema Sosial menjadi tawaran peristilahan, menjelaskan situasi dan kondisi pemuda Indonesia yang mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menghadapi gaya hidup dan radikalisme sebagai paket kemasan hidup di zaman modern. Gaya hidup dan Radikalisme sebenarnya menjadi stimulus bertindak plural, kritis, kreatif dan inovatif. Hanya saja tatkala keduanya meniadakan nilai kemanusiaan (manusiawi), justru menjadi ancaman bagi pemuda Indonesia. Berakibat pada sikap apatis, egoisme, tawuran, primordial dan bahkan berujung kepada konflik sosial, budaya dan agama. Artikel ini bertujuan memberikan gagasan mencegah dilema sosial tersebut. Pemilihan teori Hierarchy of Needs dan Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif. Menghadirkan wacana Sosiologi Humanis melalui Perspektif Abraham Maslow—perihal kebutuhan penting manusia; kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan penghargaan diri dan kebutuhan aktualisasi diri—sebagai solusi mencegah dilema sosial yang kerap dialami pemuda Indonesia. Sosialisasi dengan fokus terpenting pada sisi memanusiakan manusia, pada akhirnya mampu mengarahkan pada keteraturan sosial (social order) dan keseimbangan sosial (social balance) bagi kehidupan terbaik dan benar pemuda Indonesia.*

**Keywords:** Sosialisasi, Humanis, Pemuda, Gaya Hidup, Radikalisme

## 1. PENDAHULUAN

“...ketika memecahkan masalah, jangan sampai cara yang dipilih mengorbankan lingkungan hidup, sosial, budaya, agama atau lainnya.”-Muhammad Nuh, Mencerdaskan Bangsa, 2013)

Dalam berbagai literatur, ditemukan berbagai istilah tertuju untuk memperkenalkan siapa sebenarnya manusia. Dimulai dari penyebutan manusia sebagai *Homo Sapiens*, sebagai makhluk cerdas mampu mengusahakan sesuatu menjadi sebegitu kreatif dan inovasinya. Sementara itu, ditemukan gelar lain disematkan ialah, *Homo Narrans*<sup>154</sup>, makhluk pencerita. Selain itu, manusia disebut *Homo Homini Lupus* (sinonim dengan *Zoon Politicon*), bahwa manusia ialah sosok manusia yang rentan mencederai sesamanya disebabkan kepentingan atau kekuasaan. Serta sebutan *Homo Conflictus*<sup>155</sup> menyebutkan manusia itu makhluk pembuat konflik sesamanya. Dan ada juga, *Homo Socius*, manusia adalah makhluk penuh jiwa memiliki hubungan erat dan kekerabatan dalam masyarakat.

---

<sup>154</sup> Kata Pengantar dalam buku Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya: Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2010), hal. xi

<sup>155</sup> Novri Susana, *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 5

Berbagai peristilahan tersebut di atas, menempatkan kadar manusia berada satu sisi pada hal kebaikan, tercermin dari mereka yang disebut dengan *Homo Sapien*, *Homo Narrans* dan *Homo Socius* dan di sisi lainnya kita akan menemukan sisi buruknya tergolong dari *Homo Homini Lupus*, *Zoon Politicon*, dan *Homo Conflictus*. Kedua sisi tersebut menjadi bahagian yang selalu dimiliki manusia terbukti dari identiknya ada hati (melakukan hal positif) dan punya nafsu (rentan melakukan hal negatif).

Mencermati keidentikan manusia sebagaimana tersebut di atas, penulis mengajak pembaca untuk melihat segalanya pada sosok Pemuda. Pemuda terkini tanpa ingin menafikkan prestasi mereka dimana sebagiannya memang mengoptimalkan kecerdasan intelektual serta kecerdasan spiritual sehingga menempatkannya menjadi generasi penerus terbaik. Namun pada situasi lain, sebagiannya menjadi pertanda generasi terpuruk dengan ragam catatan kejahatannya (kriminal) dimulai dari tawuran, seks bebas, judi, narkoba, begal atau membunuh dan beberapa derajat kesepadanan tindakan lainnya sehingga mengakibatkan kesimpulannya mereka sedang berada di tahapan pemuda tampak serba kritis, krisis dan pesimis sebagai tumpuan masa depan bangsa.

Pemuda dambaan ialah sosok berkarakter atau kepribadian semangat tinggi, inovatif, optimis, bertipikal derma, bijaksana dan beberapa keluhuran budi lainnya. Pada kondisi begitu itu maka pemuda menjadi tumpuan setiap orang dalam berkehidupan negara dan berbangsa. Sehingga tidak khayal sebagian orang menentukan kepemimpinan sepenuhnya kepada pemuda.

Pemuda atau generasi muda, pada dasarnya memiliki tipikalnya tersendiri. Dimana keseluruhan tipikal itu biasanya ada dalam suatu wilayah negara. Ada yang menyebutkan tipikal itu antara lain, generasi pengingat. Pada tipikal ini, rentan kita temukan mereka yang selalu menyempatkan waktu untuk terus saja mengingatkan orang lain meski terkadang diri sendiri lupa atas suatu kebaikan yang pernah diingatkan. Ada generasi pembangun, pada tahapan ini kita menemukan adanya pemuda yang senantiasanya mengajak orang lain atau mengiring orang lain untuk mengubah kondisi masa depannya pada awalnya terpuruk menjadi tercerahkan. Selanjutnya, adanya generasi penerobos, yakni mereka yang telah mumpuni kapasitas diri dalam pengetahuan dan kesuksesan untuk kemudian mengupayakan tindakan kreatif dan inovatif bagi orang lain lingkungan sekitarnya. Dan selanjutnya, terdapat generasi masa bodoh, tipe ini yang meski dihindarkan generasi jenis ini sangatlah menjadi perusak bagi dirinya sendiri. Jika saja berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS)<sup>156</sup>, pada 2015 jumlah pemuda mencapai 62,4 juta orang. Jumlah kaum muda di Indonesia mencapai 25 persen dari seluruh penduduk Indonesia. tatkala setengah dari jumlah tersebut terdapat generasi masa bodoh maka apa jadinya generasi penerus bangsa Indonesia akan jauh saat didaulat menjadi pemimpin atau nahkoda bangsa Indonesia.

Berbicara terkait isu terkait pemuda. Selain menjadi tema tiada pernah terlewat dan juga perihal kepemudaan telah menjadi pembicaraan yang selalu hangat dan seru di perbincangkan dimulai dari ruang formal (sekolah dan perguruan tinggi) serta ruang informal (diskusi, temu ramah) sampai dengan ruang publik (lobi gedung, warung kopi). Seakan kata pemuda itu sendiri menjadi bahagian dari inti perjalanan hidup bangsa.

Di beberapa negara ditemukan, bahwasanya pemuda seolah memiliki daya tarik tersendiri. Oleh karenanya, tidak ada suatu alasan apapun untuk tidak peduli dan abai dengan kehidupan kaum pemuda. baru-baru ini, diadakannya Konferensi International bertemakan

---

<sup>156</sup> <https://Www.Selasar.com/politik/pemuda-indonesia-dan-asean-economic-community>

“Kepemudaan dari Isu Teoriris dalam rangka The 52nd Anniversary of IMM atau milad ke-52 tahun Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)<sup>157</sup>, di Ruang Rapat Utama Gedung Nusantara V, Komplek Gedung Parlemen, Senayan, Jakarta. Dengan turut melibatkan aktor kepemudaan lintas negara antara lain, Australia, China, Jordan, Malaysia, Banglades, Mesir, Filipina, Kenya, Singapura, Polandia, Uganda, Algerian, Azerbaizan, Perancis, Portugas, Venezuela, Tanzania, Russia, Nigeria, Chezh Republik, Guatemala, Serbia. Dalam pertemuan itu membahasa persoalan kepemudaan terancam dengan isu dan pelibatan dengan terorisme kini. Dalam konferensi tersebut, ada pesan diselipkan kepada segenap pemuda lintas negara agar secara bersama memikirkan bagaimana solusinya dan bagaimana bentuk kerjasama aktif lintas negara dalam membendung radikalsime dan terorisme.

Kini, beberapa peristiwa, kasus bahkan sampai momen sederhana yang terjadi justru berbalik mengaburkan semangat, torehan dan prestasi pemuda. Para pemuda tersebut, semula tampak bijaksana tidak berseelang lama menjadi murka, mereka yang rajin berubah menjadi sosok tanpa arah dan tujuan. Ditambah lagi, sebagian pemuda bersikap ekstrim secara pikiran, perilaku, dan sosial yang kesemua tercermin dari cara hidup radikalisme menjadi ajaran mewajibkan minimal perselihan hingga konflik berdarah seperti sebuah ritual terpenting mereka.

Pada kondisi tersebut, kecendrungan pemuda melakukan tindakan anarkis dan kriminal lebih disebabkan oleh kebutuhannya yang tiada terpenuhi. Sebagai ilustrasi, tatkala seorang remaja dalam suatu keluarga memiliki rasa ingin tahu tinggi (bertanya) dan orang tua tiada memposisikan diri sebagai guru kehidupan atau sahabat curhatan pengetahuan dan memilih menjadi penghalang tanpa bimbingan atas kebutuhan. Disebabkan kecewa dan kesal akhirnya pemuda tersebut memilih untuk menyelewengkan diri atas perintah orang tua dan terus saja membantah atau lawan balik membalas perlakuan orang tua. Ini yang dikatakan bertanya ialah pintu kepenasaran intelektual (*intellectual curiosity*) tiada berbanding lurus dengan pengajaran orang tua.

Semestinya, dalam arti yang luas pendidikan melalui tiga upaya utama yaitu, pembiasaan, pembelajaran dan peneladanan.<sup>158</sup> Kesemuanya menjadi perhatian orang tua kepada remaja (pemuda). Dan pun ketika ada pemuda terlepas dari bimbingan keluarga mengharapkan pengajaran dari kelompok bermain, masyarakat dan pemerintah maka pada siapa lagi pemuda akan mengadu dan mengharapkan pendidikan baginya. Jangan sampai nantinya pemuda mengalami kondisi krisis sekaligus kritis bagi dirinya yakni dilema sosial.

Dilema sosial menjadi tawaran peristilahan yang penulis kemukan. Dilema<sup>159</sup> sendiri bermakna situasi sulit mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan; situasi yang sulit dan membingungkan. Seperti ilustrasi di atas, saat rasa ingin tahu mereka dihalang-halangi akhirnya terjadi memilih antara penasaran dan melakukan maka pemuda tersebut akan nekat serta rentan berujung pada kesalahan bertindak.

Pada kenyataannya, dilema sosial itu bisa dilynapkan dalam kehidupan pemuda saat ini. Dengan melakukan upaya yang terpusat pada kebutuhan yang pemuda harapkan. Perlu dipikirkan bahwa kebutuha menjadi sebuah pembekalan diri seseorang termasuk pemuda

---

<sup>157</sup> Republika Online: *Pesan Ketua MPR Kepada Pemuda Lintas Negara* di situs <http://www.republika.co.id/> edisi 14/03/2016

<sup>158</sup> Fuad Hassan, *Pendidikan adalah Pembudayaan*, Dalam buku Tonny D. Widiastono (ed), *Pemimpin Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004) hal.52

<sup>159</sup> KBBi Online: <http://kbbi.web.id/dilema>

tengah melewati usia gembiranya senantiasa menuntut segala kebutuhannya terpenuhi. Kebutuhan pun perlu diarahkan ke arah positif sehingga menjauhkan dari keinginan pemuda memenuhi kebutuhan negatifnya.

Kiranya, ada kebutuhan dasar (termasuk kepemilikannya bagi pemuda) menurut Abraham Maslow<sup>160</sup> atau lebih dikenal dengan teori hirarki kebutuhan. Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dan berusaha untuk memperoleh keseluruhan kebutuhan itu selama hidup. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tmtulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hirarki kebutuhan<sup>161</sup> tersebut sebagai berikut :

1. Kebutuhan fisiologis atau dasar, ini menjadi kebutuhan mutlak yang sangat urgen tatkala manusia berkehidupan. Tanpa memenuhi bagian kebutuhan ini maka akan mengancam keberlangsungan manusia berhubungan dengan anatomi tubuhnya secara pribadi. Adapun yang menjadi kebutuhan fisiologis adalah, oksigen, cairan, nutrisi (makanan dan minuman), eliminasi, istirahat, tidur, terbebas dari rasa nyeri, stimulasi, regulasi, eksplorasi, manipulasi, seksual dan sederajat lainnya).
2. Kebutuhan rasa aman. Pada taraf kebutuhan ini terkait keamanan diri dalam lingkungan kelompok, bermasyarakat, dan bernegara. Hal ini menjadi kebutuhan kedua yang sangat diperlukan menurut perspektif Abraham Maslow. Tanpa rasa aman, maka manusia akan sulit menjalankan apa yang menjadi rutinitasnya.
3. Kebutuhan dicintai dan disayangi. Sebagai makhluk sosial itu artinya masyarakat membutuhkan keberadaan dari orang lain. Oleh karenanya, dilibatkan dalam kelompok (klan), bermasyarakat, marga, paguyuban, patembayan, lembaga internal/eksternal pendidikan dan profesi menjadi bagian dari manusia dibutuhkan dalam wujud cinta dan disayangi.
4. Kebutuhan penghargaan diri. Selanjutnya, pada kebutuhan ini ialah merupakan kebutuhan seseorang atas dua hal, pertama, harga diri melalui dirinya sendiri seperti, kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian. Sedangkan kedua, harga diri dari orang lain kepada seseorang misalkan, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri. Merupakan kebutuhan yang dalam diri seseorang yang didapatkan dari sosialisasi primer (keluarga) dan sosialisasi sekunder (kelompok bermain dan masyarakat). Adapun bahagian dari kebutuhan aktualisasi diri ialah kebenaran, kebaikan, keindahan, kesatuan, dikotomi, berkehidupan, keunikan, kesempurnaan, keniscayaan, penyelesaian, keadilan, keteraturan, keteraturan, kesederhanaan, kekayaan, santai, bermain, mencukupi diri sendiri.

Tulisan ini, tidak disiapkan dengan tujuan menggurui para pendahulu yang telah bersusah payah menemukan formula dalam mengatasi dilema sosial pemuda selama ini. Akan tetapi riset kepustakaan ini menjadi jembatan pengharapan bagi dilema sosial pemuda bahwa tiada pun suatu permasalahan tanpa ada solusi, dan tiada satu pun dilema sulit untuk diubah menjadi rencana positif masa depan.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan bermasyarakat yang bersifat kritis, skeptis, dan sistematis. Sosiologi dapat mempelajari hal dari persoalan-persoalan besar (seperti peperangan dan kemiskinan) hingga persoalan-persoalan yang lebih kecil (seperti

---

<sup>160</sup> Deddy Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 5

<sup>161</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_hierarki\\_kebutuhan\\_Maslow](https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_hierarki_kebutuhan_Maslow)



tomat, toilet dan telepon) dan dapat bersifat kritis maupun mendukung.<sup>162</sup> Pada kesempatan ini, dilema sosial kepemudaan pun bisa didedah dengan kehadiran Sosiologi Humanis perspektif Abraham Maslow.

Penulis menyebutkan wacana Sosiologi Humanis. Keberadaan dengan mewacanakannya bukanlah tanpa alasan menghadirkannya. Sebagaimana kemunculan dari adanya Sosiologi Pengetahuan sebagai cikal bakal kian mengembangkan teori Sosiologi pada sisi kajian mikro (individu atau kelompok). Maka Sosiologi Humanis merupakan tawaran dari wacana mengupas kajian yang mengetengahkan kajian mikro (individu dan kelompok) dan makro (struktur dan organisasi) tanpa melupakan sisi manusiawi. Pada akhirnya Sosiologi Humanis menjadi kajian tergolong pada kajian Meso (sintesa antara Mikro dan Makro).

Kata Humanis dalam sebutan Sosiologi Humanis<sup>163</sup>, memiliki arti bahwa keadaan seseorang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Jika digabungkan keduanya akan diperoleh pengertian singkat dan ringkas, dimana Sosiologi Humanis menjadi unit kajian Sosiologi yang mengantarkan manusia untuk menjadikan situasi kehidupan seseorang bersama orang di sekelilingnya lebih manusiawi. Apabila kajian Sosiologi Humanis ini dikaitkan pada kepemudaan di Indonesia maka tujuannya artikel ini menemukan solusi pencegahan dilema sosial bagi pemuda itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik menganalisis lebih jauh dan mengupayakan pencegahan efektif bagi persoalan dilema sosial kepemudaan di Indonesia. analisa isu nantinya diperbantukan dengan wacana kajian Sosiologi Humanis melalui ide atau gagasan Abraham Maslow dengan teori hirerki kebutuhan manusia.

## **2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

Pada pembahasan ini, penulis akan memunculkan beberapa bangunan pembahasan utama sehingga sinkron nantinya dengan tema yang dimunculkan pada tulisan ini. Adapun pembahasannya meliputi; Ruh Semangat Pemuda Indonesia, Dilema Sosial Kepemudaan Indonesia, Antara Generasi Emas dan Generasi Panas, dan Pemuda Antara Keteladanan dan Keteledoran.

### **Ruh, Semangat Pemuda Indonesia dan Ketahanan Nasional**

“...berikan aku sepuluh pemuda, niscaya akan akan kuguncangkan dunia.” Siapapun akan tahu pernyataan itu diutarakan bapak utama pembangunan Indonesia selain Muhammad Hatta, Sutan Sjahrir dan Tan Malaka. Dan dia menjadi Presiden Pertama Republik Indonesia. yaitu Soekarno atau akrab disapa dan dikenal dengan sebutan “Bung Karno”. Pemuda menjadi tumpuan dan pilihan untuk merencanakan, mengawasi serta memelihara kemerdekaan, pembangunan dan menuju peradaban bagi Indonesia. Tidak salah jika dalam berbagai kesempatan debat melalui media massa mempersoalkan siapa layak menjadi calon pemimpin mulai dari skala kecil (desa atau kota), menengah (caleg) dan teratas (presiden). Maka hal ini akan sangat tepat jika memilih mereka yang berada pada usia 40 tahun, dimana menjadi masa

---

<sup>162</sup> Ken Plummer. *Sosiologi The Basics*. Diterjemahkan oleh Nanang Martono. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hal 18-19

<sup>163</sup> KBBi Online: <http://kbbi.web.id/humanis>

pasca pematangan yang dikatakan pemuda. Dikarenakan menurut aturan Undang-undang No 40 tahun 2009 dikatakan pemuda berusia 16 sampai dengan 30 tahun.

Adapun beberapa alasan mengapa orang justru memilih pemuda sebagai aktor melanjutkan pembangunan dan peradaban bangsa. Berikut ini, beberapa kriteria atau tipe layaknya dimiliki pemuda sehingga berhak untuk memilih mereka sebagai penerus masa depan bangsa, antara lain :

- a. Kemurnian idealismenya
- b. Keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru
- c. Semangat pengabdianya
- d. Spontanitas dan pengabdianya
- e. Inovasi dan kreativitasnya
- f. Keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru
- g. Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri
- h. Masih langkanya pengalaman- pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap, dan tindakannya dengan kenyataan yang ada.<sup>164</sup>

Selanjutnya, dalam perjalanan sejarah bisa ditelusuri sepak terjang pemuda melalui gerakan sosial mahasiswa. Dimana tindakan pemuda mahasiswa yang bermula pada tanggal 10 Januari 1966 dengan tiga macam tuntutananya menimbulkan kembali kepercayaan bahwa pemuda adalah bunga bangsa. Tidak sedikit jerih dan korban yang diberikannya untuk membela nasib rakyat yang menderita dan tertindas. Ada yang tewas sebagai Pahlawan Nasional. Dengan gerakan “Angkatan ‘66” ini mahasiswa menghidupkan kembali tradisi lama yang mengahrumkan nama pemuda dalam sejarah nasional Indonesia.<sup>165</sup>

Sementara itu, perlu diketahui pula Pemuda melakukan perlintasan gerakan sejarah untuk mendirikan Negara Republik Indonesia dengan risiko tinggi. Perang Dunia II dianggap sebagai “berkah terselubung” untuk kemerdekaan. Hanya berselang dua hari setelah Jepang menyatakan menyerah kepada Sekutu, Soekarno dan Hatta memproklamasikan berdirinya Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan dukungan pemuda. Tak heran, Ben Anderson menyebutnya sebagai Revolusi Pemuda karena digerakkan oleh anak-anak muda kelahiran 1900–1920. Jenderal Sudirman (lahir 1916) diangkat sebagai Panglima Besar TNI tahun 1945 dalam usia 29 tahun. Sudirman dibantu perwira muda Abdul Haris Nasution (lahir 1918) sebagai wakil panglima. Praktis, negara baru ini dikendalikan oleh pemuda–pemuda berusia 40-an yang menjadi *top leader* dan 30-an sebagai *middle leader*. Tokoh–tokoh tua yang berusia 50 tahun keatas menjadi pendukung atau diluar pemerintahan, misal Achmad Subardjo, Haji Agussalim, Urip Sumohardjo, dan Tan Malaka. Eksplorasi atas prestasi–prestasi besar anak bangsa pada Demokrasi Pertama harus dilakukan karena sejarah yang ditulis “tidak berpihak” pada demokrasi yang berlangsung waktu itu.<sup>166</sup>

---

<sup>164</sup> Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3S, 1974), hal.3

<sup>165</sup> Muhammad Hatta, *Politik, Kebangsaan, Ekonomi (1926-1977)*, Nina Pase (ed), (Jakarta: Kompas, 2015), hal 452

<sup>166</sup> Makalah Adhyaksa Dault sebagai ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka berjudul *Paradigma Generasi: Strategi Membangun Generasi Muda Indonesia untuk Mengarungi Globalisasi*

Sejak ditetapkannya hari sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, menjadi cikal bakal kepemudaan menjadi isu penting dan menjadi aktor keterlibatan dalam pembangunan Indonesia. Alih-alih pemuda menjadi pilar bagi kemajuan bangsa, dihadirkanlah beberapa aturan membahasa tentang pemuda. Adapun aturan tersebut bukan untuk memberi batas bagi sepak terjang pemuda Indonesia, tetapi unuk memberi ruang lega dan lapang bagi pemuda mengemban misi memajukan nasib bangsa. Coba perhatikan, di tingkat nasional ada beberapa ketentuan perundang-undangan No 40 tahun 2008 mengatur tentang kepemudaan<sup>167</sup> ini. Dikatakan bahwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia sejak perintisan pergerakan kebangsaan Indonesia, pemuda berperan aktif sebagai ujung tombak dalam mengantarkan bangsa dan negara Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat. Kemudian munculnya peraturan pemerintah No 41 tahun 2011<sup>168</sup> mengupas lebih jauh tentang kewirausahaan dan kepeloporan pemuda serta penyediaan prasarana dan sarana kepemudaan. Beberapa peraturan tersebut sebenarnya menjadi usaha keberlanjutan heroik kepemudaan mengurus tanah air Indoensia sejak ditasbihkan dalam sejarahnya pada 28 Oktober 1928 sebagai hari Sumpah Pemuda yang ditetapkan jauh sebelum kemerdekaan di Indoensia. Ini menjadi pertanda bahwa kepemudaan menjadi usaha menuju kemerdekaan, pengawasan kemerdekaan dan pemeliharaan kemerdekaan hingga kini. Kesemuanya mudah diperjuangkan asalkan memiliki kekuatan nasional.

Kekuatan nasional menjadi prasyarat utama bagi negara yang ingin mencapai peradaban melalui gerakan pemuda. Dimulai dengan mengoptimalkan pola pikir, perilaku dan sosial maka mendekatkan jarak menuju kemajuan. Selain itu, upaya kemandirian, eksistensi, dan kian berinovasi oleh setiap warganya menjadi torehan berlangkah-langkah semakin erat ke arah kemajuan negara itu sendiri. Namun, menjadi bangsa kuat, bukanlah hal mudah tetapi bukan pula menjadi mimpi atau kepasrahan. Oleh karenanya, keberadaan aktor disebut generasi muda dan pemerintah semestinya menjadi patron-klien (saling peduli).

Kekuataan nasional perlu dipikirkan dan dilaksanakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut; pertama, dengan ketahanan nasional, suatu bangsa akan mampu menanggulangi perubahan-perubahan yang ada di sekitarnya. Kedua, sebagai negara memiliki ketahanan nasional selalu memberi ruang bagi warga negaranya memiliki hak bersuara. Ketiga, bagi negara dikatakan kuat secara nasional menjadikannya merdeka—bebas usaha menghasilkan produk kehidupan warganya ke arah peradaban—. Keempat, negara nantinya akan mampu bersifat independen (mandiri). Kelima, saat ada konflik dengan tepat dan cermat mengambil strategi manuver dalam penyelesaiannya. Dan keenam, negara tersebut mudah memperoleh kelebihanannya salah satunya kuat dari sisi politik.<sup>169</sup>

Singkat kata, bahwa pemuda Indonesia telah memiliki ruh dimilikinya sejak memiliki kejiwaannya melalui penetapan hari sumpah pemuda jauh sebelum kemerdekaannya. Sehingga berangkat dari momen penting tersebut mampu memperoleh kemerdekaannya. Kemudian pemuda melalui mahasiswa sejak tahun 1966 telah punya *ghirrah* (semangat) sampai peristiwa revolusi Indonesia tercatat tahun 1998 ikut ambil andil dalam mengendalikan nasib bangsa. Tatkala gerakan pemuda positif terus ada, maka kekuatan nasional bukanlah perkara sulit.

---

<sup>167</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan

<sup>168</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda serta Penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan

<sup>169</sup> Daoed Joesoef.. *Pikiran dan Gagasan Daoed Joesoef: 10 Wacana tentang Aneka Masalah Kehidupan Bersama*. (Jakarta: Kompas, 2011), hal 17-19

### **Dilema Sosial Kepemudaan**

Dilema Sosial dalam penulisan artikel ini merupakan tawaran istilah yang penulis hadirkan. Dikarenakan, kondisi kepemudaan terkini, apabila dianalisis secara mendalam tepat dan sesuai dengan apa yang dipahami secara dilema, kebingungan akan dua pilihan yang tiada menguntungkan sang pemilih. Dalam tata kebahasaan arti dilema menjadi situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan; situasi yang sulit dan membingungkan. Padahal begitulah hidup mesti ada rintangan yang mengharuskan setiap orang untuk melewatinya. Dilema sosial sama halnya dan diibaratkan buah *Simalakama*<sup>170</sup> bagi kehidupan seseorang.

Sebuah kewajaran dilema bukan saja ada pada jiwa pemuda di Indonesia, bahkan dunia sekalipun melalui pemimpin tertinggi serta jajarannya akan mengalami dilema dengan pertumbuhan bangsa. Dewasa ini, terdapat banyak kawasan dunia di mana ledakan penduduk mnengancam kemerosotan standar kehidupan masyarakat luas. Semakin banyak pemerintah negara yang dihadapkan pada dilema, antara mendorong pertumbuhan penduduk, kendati hal ini dapat merugikan rakyatnya dalam jangka waktu panjang, atau melakukan kerja keras menekan angka kelahiran.<sup>171</sup>

Ide atau gagasan menyebut dilema sosial berawal dari perenungan melalui bacaan yang pernah penulis temukan ada yang menyebut tentang ‘Kegersangan Sosial’ dikarang oleh Muhammad Nuh dalam bukunya berjudul *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*. Kegersangan Sosial dijelaskan Muhammad Nuh, merupakan gejala manusia era kini seperti berkurangnya kesantunan, kehangatan interaksi sosial, sensitivitas sosial, dan berkembangnya aksi kekerasan termasuk kekerasan dalam berujar.<sup>172</sup> Berangkat dari istilah itu, akhirnya penulis menuliskan dilema sosial kepemudaan di Indonesia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pada metode penelitian, maka artikel ini menggunakan metode analisis deskriptif sama halnya tatkala menyebutkan analisis isi kualitatif secara deskriptif. Secara sederhana yang dimaksudkan dengan deskriptif di sini, peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti dengan bebas mengamati objeknya<sup>173</sup>, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan.<sup>174</sup>

Pada metode ini, proses pengumpulan data penulis lakukan dengan mencari beberapa buku atau dokumen meliputi artikel, website, makalah dan pemberitaan yang selanjutnya akan peneliti analisis secara seksama dari persoalan mengenai dilema kepemudaan Indonesia. Penetapan metode analisis isi kualitatif secara deskriptif sama halnya dengan pendekatan penelitian yakni kualitatif (library research) atau dalam bahasa lain ialah studi kepustakaan.

---

<sup>170</sup> *Simalakama*, menjadi tuturan yang merakyat di masyarakat Indonesia. apa yang ingin dipesankan dengan kata tersebut ialah seseorang yang mengalami pergulatan hidup dihadapkan oleh dua pilihan yang sama-sama menyulitkan dan merugikan dirinya.

<sup>171</sup> Malthus, et al, *Kependudukan: Dilema dan Solusi*. Diterjemahkan oleh Dindin Solahuddin. (Bandung: Nuansa, 2007). hal. 138

<sup>172</sup> Muhammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 114

<sup>173</sup> E Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi*, (Jakarta: LPSP3, 1994), hal. 9

<sup>174</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1985), hal. 36

Selanjutnya pada tahapan teknik analisis, terdiri dari; kategorisasi data, penyajian data dan analisis data. Dalam penetapan kategori ini, seorang penulis memang sengaja benar mengkategorikan (mengambil berapa bagian yang dirasakan perlu). Untuk kategori boleh jadi terdiri atas beragam referensi; bisa referensi kasus atau referensi informasi (berisi pertanyaan atau sumber) dari data<sup>175</sup> penyajian data dan analisis data. Penyajian data, penulis akan menyajikannya dapat bentuk teks naratif, untuk nantinya mampu menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu. Dan analisis data, berusaha memberikan analisa dan kesimpulan-kesimpulan akan diverifikasi selama analisa berlangsung. Verifikasi yang dilakukan merupakan dari memikirkan kembali apa-apa saja yang terlintas dalam pikiran penulis.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian temuan dan pembahasan ini, penulis akan mengemukakan perihal apa saja dilema sosial kepemudaan tersebut pada bagian tinjauan pustaka untuk kemudian di analisis secara mendalam dengan teori hirarki kebutuhan menurut perspektif Abraham Maslow, terdiri atas Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman, Kebutuhan Cinta dan Kasih Sayang, Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Kebutuhan Penghargaan Diri.

##### **Kebutuhan Fisiologis melalui kajian Sosiologi Humanis**

Meski pada bagian kebutuhan ini terdiri dari oksigen, cairan, nutrisi (makanan dan minuman), eliminasi, istirahat, tidur, terbebas dari rasa nyeri, stimulasi, regulasi, eksplorasi, manipulasi, seksual dan sederajat lainnya). Peneliti hanya mengambil satu bagian saja untuk didiagnosa lebih lanjut menggunakan wacana sosiologi humanis yang penulis pikirkan. Maka pemilihan bagian yang dikaji pada kebutuhan Fisiologis ini ialah seksual. Pemilihan pada poin ini dirasakan penting karena seksual menjadi isu penting kini, karena darinya berencana dan bencana bisa sewaktu-sewaktu melanda.

Perihal isu seksualitas, maka penulis menarik untuk menyampaikan informasi terkait Kriminal fisik oleh remaja bahkan sampai ke kalangan dewasa (tetap tergolong pemuda) meliputi kasus pemerkosaan dan pencabulan dominan pelakukanya remaja diusia 16 sampai 30 tahun. Catatan badan pusat statistik menemukan bahwa jumlah kejadian terhadap kesusilaan (perkosaan dan pencabulan di Indonesia selama 2010-2014 berfluktuasi. Dimana pada tahun 2012 tercatat sebanyak 5.102 kasus, menurun menjadi 4.850 kasus pada tahun 2013, tetapi meningkat pada tahun 2014 menjadi 5.499 kasus.<sup>176</sup>

Mesti diperhatikan, seksualitas menjadi bahagian penting dalam keberlangsungan keturunan umat manusia. Namun, poin pentingnya di sini yakni, hasrat penyaluran seksualitasnya yang justru salah arah dan parah penyalurannya. Kecendrungan yang terjadi seksualitas menjadi alasan banyaknya pemuda belum cukup mapan memutuskan untuk menyalurkan. Boleh-boleh saja melalui aturan negara dan agama berlaku di Indonesia. tatkala tindakan pemerkosaan dan pencabula dimana pelaku dominan pemuda maka hal ini perlu penanganan lebih lanjut. Kita simak pemberian, dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional mengingatkan agar pasangan muda yang akan menikah maka sebaiknya berada pada sebuah rencana. Dimana perhitungannya sebaiknya menikah ideal minimal pada usia 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Usia ini dianggap sudah matang. Tugas

---

<sup>175</sup> Ian Dey, *Qualitative Data Analysis: User-Friendly Guide For Social Scientist*, (London: Routledge, 1993), hal. 122

<sup>176</sup>Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Kriminal 2015*. (Jakarta: Penerbitan BPSI, 2015), hal. 22

pasangan selanjutnya adalah menjarangkan jarak kelahiran, minimal tiga tahun antara anak pertama dan kedua. Tetapi fakta di lapangan diperoleh generasi muda disebabkan hasrat seksual memutuskan untuk melakukan pernikahan dini rata-rata usianya 19 tahun ke bawah.<sup>177</sup> Pernikahan dini mereka pun dominan disadari bukan dari rencana tetapi bencana atau lebih dikenal dengan Pernikahan karena kecelakaan (*married by accident*).

Terkait seksualitas ini, maka jika dianalisa dengan kajian Sosiologi Humanis. Maka isu seksualitas ini ada baiknya memperhatikan persoalan kesejahteraan. Sebagaimana inti dari Sosiologi yaitu kesejahteraan bagi individu lain, kelompok dan masyarakat. Dan sisi manusiawi (humanis), pola pergaulan kehidupan yang berperikemanusiaan atau dalam bahasa lain mengabdikan kepentingan sesama manusia. Oleh sebab itu, maka ada baiknya pemerintah (makro) tetap melanjutkan melalui kebijakannya dengan terus mengawasi peraturan sehingga mampu mengatur bagaimana sebuah penyaluran seksualitas. Konon, melalui beberapa penelitian psikologi menemukan bahwasanya seksualitas menjadi kebutuhan dominan dicapai manusia dalam berkehidupan. Kemudian secara personal bagi orang golongan kelas menengah (mikro) seperti profesi guru, dosen, peneliti, wiraswasta setelah cukup mumpuni pendidikan seks bagi remaja, melakukan bimbingan secara personal menyeluruh melalui evaluasi rutin sehingga pada akhirnya remaja dalam hal ini pemuda paham dengan seksualitas kesejahteraan serta memperhatikan sisi manusiawi.

### **Kebutuhan Rasa Aman melalui kajian Sosiologi Humanis**

Pada kebutuhan rasa aman, dilema sosial kepemudaan menurut penulis meliputi, saat pemerintah mewajibkan wajib belajar sembilan tahun didukung oleh perbantuan beasiswa Bidik Misi ditingkat perguruan tinggi, disebabkan oleh intrik-intrik penguasaan ekonomi jahat kepala sekolah dan jajarannya menjadikan apa yang seharusnya menjadi hak remaja tergolong pemuda menerima hak pendidikan justru terampas pada akhirnya. Pada tahap rasa aman berpendidikan tidak sepenuhnya diterima siswa di dunia pending. Sehingga rasa aman menyebabkan sekolah tidak lagi dianggap lagi pemuda sebagai tempat mendidik generasi penerus bangsa.

Melihat keadaan tersebut, maka ada baiknya pemerintah (makro) menetapkan kebijakan dan membentuk tim pengawasan atas dana yang aman bagi pendidikan siswa. Apabila menemukan pelaku perusuh kemandirian bagi dana pendidikan mesti diberikan sanksi sehingga kesejahteraan terpelihara dan aman bagi dunia pendidikan. Selanjutnya, golongan kelas menengah, terutama kaum pendidik secara personal (mikro) mampu mengawasi dengan kekuatan teoritis dan praktiknya agar nantinya terciptanya dunia pendidikan yang aman.

### **Kebutuhan dicintai dan Sayang melalui kajian Sosiologi Humanis**

Apabila menganalisa pada kebutuhan dicintai dan disayangi di kalangan pemuda, maka hal tersebut bisa disangkutpautkan pada kasus tawuran yang marak terjadi di kalangan siswa atau mahasiswa. Padahal jika diperhatikan faktor penyebabnya mulai dari masalah sepele kecil (perebutan pacar) sampai hal besar (perebutan wilayah kekuasaan). Cara seperti itu menunjukkan tiada rasa kebersamaan, menyanyangi dan menghormati.

Maraknya tawuran siswa (termasuk mahasiswa) akibat pendidikan di sekolah yang tidak menanamkan empati pada siswa. Tidak adanya empati di kalangan siswa yang

---

<sup>177</sup>Republika Online: *BKKBN Ajak Menikah karena Berencana, Bukan Bencana*, disitus <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/25/01hujx328-bkkbn-ajak-menikah-karena-berencana-bukan-bencana> edisi 26/01/2016

sedemikian parah, bahkan ada pengakuan salah satu pelaku tawuran yang mengaku puas setelah membunuh siswa lainnya.<sup>178</sup>

Dari kasus tersebut, maka sebaiknya pemerintah (makro), menetapkan kebijakan khusus melalui kementerian pendidikan agar senantiasa mulai dari ada aturan mengemuka bertujuan menumbuhkan rasa dicintai dan disayangi dan menetapkan kurikulum untuk memberikan poin pembahasan tersebut. Dan pada personal yang berada di kelas menengah tetap kaum pendidik ikut membantu dengan mengajarkan di sela-sela penyampaian materi terkait rasa dicintai dan rasa disayangi.

### **Kebutuhan Penghargaan Diri secara Humanis**

Kebutuhan ini meliputi harga diri melalui dirinya sendiri seperti, kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian. Sedangkan kedua, harga diri dari orang lain kepada seseorang misalkan, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain.

Pada peristiwanya, ini bisa kembali dikaji melalui maraknya tawuran di kalangan siswa bahkan sampai pada kalangan mahasiswa. Apa yang menjadi faktor penyebab tersulutnya aksi tersebut dimulai dari hal sepele (perebutan pacar) dan masalah besar (penguasaan wilayah kekuasaan). Sebenarnya tindakan para siswa tersebut lebih didasarkan pada memperjuangkan harga diri dalam hal ini kekuatan. Sehingga tidak peduli dengan keselamatan jiwa terpenting terus berusaha menguapayakan otot mereka memberikan bukti kekuatan pada orang lain.

Maka itu, dalam mengatasinya perlu peran pemerintah melalui kebijakan dan membentuk tim khusus melibatkan psikolog memperhitungkan bagaimana langkah tetap dengan kebutuhan tersebut memperhitungkan penghargaan diri sebagai kebutuhan dasar bagi pemuda. Dan mengarah kembali pada golongan kelas menengah (mikro) secara personal oleh pendidik agar memikirkan secara mendalam melalui sikap dan perilaku yang membantu dan memberikan penghargaan bagi siswa dan siapapun itu tergolong generasi muda.

### **Kebutuhan Aktualisasi Diri melalui kajian Sosiologi Humanis**

Selanjutnya, dilema sosial kepemudaan di Indonesia, meliputi aksi demonstrasi di tingkat sekolah yang terkadang bukan saja dilakukan oleh siswa<sup>179</sup> tetapi juga melibatkan guru honorer tergolong usia muda disebabkan sistem atau manajemen sekolah yang tidak teratur dan merugikan salah satu pihak di instansi sekolah.<sup>180</sup>

Dari peristiwa pemberitaan di atas, demonstrasi pada dasarnya menjadi kegiatan positif apabila hal tersebut tidak dilakukan dengan cara anarkis. Demonstrasi sebenarnya menjadi ruang aktualisasi diri bagi siswa di sekolah serta guru turut melancarkan aksi disebabkan ada hak dari mereka meski diperjuangkan. Proses hingga berlangsungnya demonstrasi terealisasi oleh mereka yang mumpuni secara akal pikiran bukan justru tindakan tanpa.

---

<sup>178</sup> Kompas Online: *Psikolog: Tawuran Akibat Sekolah Tak Tanamkan Empati* di situs <http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/28/21474664/Psikolog.Tawuran.Akibat.Sekolah.Tak.Tanamkan.Empati> edisi 28/09/2012

<sup>179</sup> Jawa Pos, *Siswa SMA 1 Demo: Menuntut Kepala Sekolahnya Mundur* edisi 23/11/2004

<sup>180</sup> Kompas Online: *Tujuh Kali ikut Demo, guru honorer ini akan diangkat sebagai PNS*, di situs <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/15/19065791/Tujuh.Kali.Ikut.Demo.Guru.Honor.Ini.Akan.Diangkat.Jadi.PNS> edisi 15/09/2015

Mengamati, aksi demonstasi sebagai aktualisasi diri. Maka sebaiknya pemerintah melakukan langkah tetap melalui segenap upaya dalam menyediakan ruang bagi aktualisasi para siswa. Salh satunta bisa dengan mengadakan kompetensi agar aktualisasi diri pun tersalurkan di lingkungan sekolah. Dan bagi golongan kelas menengah (mikro) secara personal dalam pengajaran dan didikannya memberikan pemahaman tanpa henti bagi para siswa bahwa aktualisasi diri dipilih dengan cara yang sangat memperhitungkan nilai-nilai kemanusiaan orang lain.

## 5.KESIMPULAN

Demi pencapaian keteraturan sosial (*sosial order*) dan keseimbangan sosial (*social equilibrium*) perlu kiranya memahami apa yang menjadi kebutuhan dasar bagi manusia termasuk memperhitungkan kebutuhan bagi kaum pemuda Indonesia. Melalui perspektif Abraham Maslow, kebutuhan dasar (sama halnya ditujukan kepada Pemuda) terdiri dari kebutuhan Fisiologis, kebutuhan Rasa Aman, Kebutuhan Dicintai dan Disayangi, Kebutuhan Penghargaan Diri dan Kebutuhan Aktualisasi. Dalam situasi kepemudaan sebenarnya pemuda Indonesia memerlukan kebutuhan dasar perspektif Abraham Maslow itu. Akan tetapi cara untuk mengupayakannya dominan dengan cara keliru atau dalam bahasa peristilah di artikel ini disebut dengan dilema sosial kepemudaan Indonesia. Tentang solusi pencengahannya maka dalam hal ini penulis memberikan tawaran melibatkan praktik kajian Sosiologi Humanis. Dimana segala kebutuhan dasar pemuda Indonesia diperhatikan dengan dua inti persoalan, memperhitungkan kesejahteraan dan sisi kemanusiawian.

## 6.DAFTAR PUSTAKA

### **Buku dan Makalah**

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2015. *Statistik Kriminal 2015* (Jakarta: Penerbitan BPSI)
- Daoed Joesoef. 2011. *Pikiran dan Gagasan Daoed Joesoef: 10 Wacana tentang Aneka Masalah Kehidupan Bersama*. Jakarta: Kompas.
- Deddy Mulyana. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya: Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan*, Bandung, Remaja Rosdakarya:
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- E Kristi Poerwandari. 1994. *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3.
- Ian Dey. 1993. *Qualitative Data Analysis: User-Friendly Guide For Social Scientist*. London: Routledge.
- Jalaluddin Rakhmat. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Ken Plummer. 2011. *Sosiologi The Basics*. Diterjemahkan oleh Nanang Martono. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Malthus, et al. 2007. *Kependudukan: Dilema dan Solusi*. Diterjemahkan oleh Dindin Solahuddin. Bandung: Nuansa.
- Muhammad Hatta. 2015. *Politik, Kebangsaan, Ekonomi (1926-1977)*, Nina Pase (ed). Jakarta: Kompas.
- Muhammad Nuh. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*. Jakarta: Zaman.



Novri Susana. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.  
Taufik Abdullah. 1974. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3S.  
Tonny D. Widiastono (ed). 2004. *Pemimpin Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.

### **Berita dan Website**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_hierarki\\_kebutuhan\\_Maslow](https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_hierarki_kebutuhan_Maslow)

<https://Www.Selasar.com/politik/pemuda-indonesia-dan-asean-economic-community>

KBBI Online: <http://kbbi.web.id/dilema>

KBBI Online: <http://kbbi.web.id/humanis>

Kompas Online: Psikolog: *Tawuran Akibat Sekolah Tak Tanamkan Empati* di situs di situs <http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/28/21474664/Psikolog.Tawuran.Akibat.Sekolah.Tak.Tanamkan.Empati> edisi 28/09/2012

Jawa Pos, Siswa SMA 1 Demo: Menuntut Kepala Sekolahnya Mundur edisi 23/11/2004

Kompas Online: *Tujuh Kali ikut Demo, guru honorer ini akan diangkat sebagai PNS*, di situs <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/15/19065791/Tujuh.Kali.Ikut.Demo.Guru.Honorer.Ini.Akan.Diangkat.Jadi.PNS> edisi 15/09/2015

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda serta Penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan

Republika Online: *BKKBN Ajak Menikah karena Berencana, Bukan Bencana*, di situs <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/25/o1hujx328-bkkbn-ajak-menikah-karena-berencana-bukan-bencana> edisi 26/01/2016

Republika Online: *Pesan Ketua MPR Kepada Pemuda Lintas Negara* di situs <http://www.republika.co.id/> edisi 14/03/2016

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan

# **PENGARUH MEDIA SOSIAL *PATH* TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DAN KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA.**

**Cut Irna Liyana, M.A**

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

Email: [cut.irnaliyana88@gmail.com](mailto:cut.irnaliyana88@gmail.com)

## ***Abstrak***

*Dewasa ini, media sosial dan remaja adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Setelah facebook dan twitter, path merupakan salah satu media sosial yang sedang trend saat ini di kalangan remaja. Fenomena penggunaan media sosial path ini tentunya membawa dampak terhadap bahasa dan kehidupan sosial remaja. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah mengkaji penggunaan media sosial path di kalangan remaja, serta pengaruhnya dalam penggunaan bahasa serta kehidupan sosial remaja. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan studi kasus terhadap masalah yang muncul di masyarakat. Adapun untuk mengkaji fenomena kebahasaan akan dikaji dengan pendekatan linguistik dan kehidupan sosial remaja dengan menggunakan teori pengakuan sosial oleh Abraham Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Media sosial path mempengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia baku di kalangan remaja dengan munculnya kata-kata baru yang dikenal dengan bahasa gaul; kedua, Media sosial path digunakan oleh kalangan remaja sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri agar mendapat pengakuan sosial.*

***Kata Kunci:*** media sosial, path, bahasa, remaja.

## ***Abstract***

*Nowadays, social media and teenagers are two sides which cannot be separated. After facebook and twitter, path is one of social media that is trending recently in teenagers' life. Phenomenon of using path of course brings the effect to language and social life of teenagers. The aims of study are to investigate path using in teenagers life, and the influence in using language also social life of teenagers. To answer the aims of this research, descriptive qualitative method is used with doing case study to problem that appeared in public. Phenomenon of language is studied in linguistic approach and social life of teenagers used theory of Abraham Maslow. The result of study showed that, first, path influenced the using of Bahasa Indonesia in teenagers by appear new words that are known by slang; second, path is used by teenagers as a tool to actualize theirselves in order to get the social recognition.*

***Key Word:*** Social Media, path, language, teenagers

## **1. PENDAHULUAN**

Dewasa ini, media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya para remaja. Media sosial seolah menjadi kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan para remaja. Beberapa tahun belakangan ini, media sosial terus berkembang di dunia maya, mulai dari

Friendster, Facebook, Twitter, Instagram, BBM, LINE, Kakaotalk, WhatsApp, Youtube dan Path. Penggunaan masing-masing media sosial ini tentulah berbeda satu sama lain dan memiliki keunggulan masing-masing sehingga menarik banyak penggunanya. Namun, tujuan dari media sosial ini tetaplah sama, yaitu untuk menjalin komunikasi dengan teman, kerabat, saudara maupun kenalan. Kemudahan dalam berkomunikasi yang ditawarkan masing-masing media sosial ini, membuat para remaja betah berlama-lama berselancar di dunia maya.

Media sosial Path merupakan salah satu media sosial yang sedang digandrungi oleh remaja akhir-akhir ini. Pada tahun 2015, Indonesia tercatat sebagai negara dengan pengguna media sosial Path terbanyak ([www.femina.co.id](http://www.femina.co.id)). Path adalah situs jejaring sosial berupa jurnal pribadi yang menekankan pada hubungan dengan orang-orang terdekat saja (Circara.com, 2014). Kegunaan dan fungsinya hampir sama dengan media sosial Instagram, yaitu sama-sama untuk membagikan foto atau gambar sebagai pesan kepada pengguna lainnya. Namun, tidak seperti Instagram yang akunnya bisa diakses oleh semua orang atau publik, akun media sosial Path hanya diakses oleh orang-orang tertentu karena akun hanya diperuntukkan berteman dengan keluarga, teman dekat atau kerabat dekat. Sehingga, pada media sosial Path ini privasi penggunaannya sangat dilindungi.

Pada media Path ini, terdapat beberapa aktivitas yang dapat dibagi dan dilihat oleh penggunaannya, diantaranya adalah tempat, musik, foto, *comment*, *awake*, *sleeping*. Berdasarkan pengamatan penulis, remaja menggunakan Path untuk berbagi; pertama, kebanyakan remaja cenderung memposting foto maupun gambar, baik foto mereka sendiri, gambar-gambar lucu dan berbagai hal yang menggambarkan suasana hati mereka saat itu. Kedua adalah *comment*, yaitu perkataan yang mereka tuangkan di dalam Path. Biasanya diisi dengan ungkapan hati baik curhatan, sindiran, maupun hal-hal yang menggembirakan. Ketiga adalah tempat mereka berada, seperti mall, rumah sakit, kampus, dan lain-lain. Kafe atau restoran adalah destinasi utama yang mereka posting. Keempat adalah lagu yang mereka dengarkan. Sedangkan yang kelima adalah film. Terakhir ada *awake* dan *sleeping*, peneliti menemukan para remaja memposting kapan mereka tidur dan bangun pagi. Beberapa hal tersebut menjadikan Path unik untuk diteliti karena seseorang menunjukkan aktivitas kesehariannya di Path dan melihat bagaimana orang lain merespon keseharian yang mereka tunjukkan di dalam Path.

Keunikan dan kenyamanan yang diberikan ini mampu menarik perhatian remaja sehingga path banyak digunakan oleh remaja saat ini. Penggunaan media sosial dalam jangka waktu yang lama ini, tentunya memberi pengaruh terhadap remaja itu sendiri. Pengaruh yang dibawa oleh perkembangan media sosial ini dapat dalam bentuk positif dan negatif. Sehingga, tidak dapat dipungkiri, pengaruh media sosial path merupakan salah satu pembahasan yang cukup menarik untuk dibahas. Pengaruh yang dapat terjadi pada remaja adalah pada penggunaan bahasa remaja.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari informasi, mengetahui dan memahami pengaruh media sosial Path terhadap penggunaan bahasa oleh remaja serta pengaruh media sosial path dalam tataran kehidupan remaja. Dalam hal ini, penulis akan menitik beratkan pada penggunaan path oleh remaja sebagai sarana mengaktualisasikan diri. Sedang manfaatnya adalah sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti tentang pengaruh media sosial Path terhadap penggunaan bahasa dan kehidupan remaja. Selain itu untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada para orang tua dan para pembaca sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengantisipasi terjadinya pengaruh buruk terkait penggunaan media sosial Path oleh kaum remaja.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Terkait penelitian tentang media sosial dan pengaruhnya, telah diulas oleh beberapa peneliti dalam bentuk jurnal. Pertama, Yossie Aer dalam e-jurnal ilmu komunikasi memaparkan analisis media sosial 'path' sebagai media informasi di kalangan klub basket total e&p indonesia Balikpapan. Pada tulisan ini, Yossie Aer memaparkan pola komunikasi yang dibangun dengan menggunakan media sosial Path diantara sesama teman klub basket total e&p indonesia. Kajian yang dibangun, dianalisis dari sisi komunikasi. Hal ini tentunya berbeda dengan penulis, yang melihat pengaruh dari media sosial path pada tataran kehidupan sosial.

Berikutnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arifah Budhyati MZ yang berjudul pengaruh internet terhadap kenakalan remaja. Pada tulisan ini, beliau memaparkan pengaruh internet secara umum terhadap munculnya kenakalan remaja. Hal ini berbeda dengan penulis yang lebih memfokuskan pada media sosial khususnya Path.

Selanjutnya, tulisan Febry Vinessa Putri dan Desideria Cempaka Wijaya Murti yang berjudul Konsep Diri Pengguna Aktif Jejaring Sosial Path (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Konsep Diri Siswa SMA Santo Bellarminus Bekasi Sebagai Pengguna Aktif Jejaring Sosial Path). Dalam artikel ini, dipaparkan bagaimana konsep diri yang ditunjukkan siswa SMA St. Bellarminus Bekasi sebagai pengguna aktif jejaring sosial Path. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah Path dijadikan *channel* untuk menunjukkan konsep diri narasumber. Narasumber memposting apa yang mereka lihat, dengarkan, tonton, dan aktivitas lainnya yang tanpa disadari turut membentuk citra diri yang mereka inginkan. Path juga dijadikan tempat untuk melampiaskan perasaan dan isi hati yang tidak bisa mereka ungkapkan di dunia nyata. Selain itu, aktivitas di Path juga mendorong narasumber untuk mencoba hal baru karena postingan teman mereka seperti lagu, film, lokasi, buku, dan juga foto ataupun gambar yang mereka anggap menarik. Hal ini menunjukkan bahwa teman, keluarga, atau yang biasa disebut dengan *reference group* berperan dalam pemilihan dan penggunaan Path. Yang membedakan tulisan ini dengan penulis, penulis melihat konsep aktualisasi diri dalam kerangka teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Kebutuhan ini lebih memberikan kepada seseorang kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri. Pada tingkat inilah seseorang punya kemerdekaan untuk mengatur hidupnya, sehingga perilaku manusia muncul dari dalam dirinya tanpa adanya dorongan dan tidak perlu pada penghargaan dari orang lain.

### Media Sosial Path

Path ialah media sosial atau jejaring sosial yang mempunyai kegunaan hampir sama dengan [Media Sosial Instagram](#) yaitu sama-sama suatu media sosial yang berfungsi untuk membagikan pesan kepada pengguna lainnya ataupun membagikan foto atau gambar kepada pengguna lainnya. Namun, Path mempunyai perbedaan dengan instagram. Jika akun instagram dapat dilihat oleh semua orang atau publik, tidak demikian dengan Path. Akun Path hanya diperuntukkan berteman dengan keluarga, teman dekat dan kerabat dekat empunya akun. Jika dibandingkan dengan Instagram, Path lebih mendapat hati pengguna yang ingin privasinya terjaga, karena pada Path, tidak sembarang orang bisa melihat akun penggunanya dan privasi pengguna Path sangat dilindungi.

Path didirikan pada tahun 2011 lebih tepatnya pada bulan februari 2011. Path didirikan oleh 3 orang penting di Path yaitu Dave Morin, Shawn Fanning, dan Dustin Mierau. Path mempunyai misi utama yaitu membuat media sosial yang memiliki kualitas tinggi dan membuat penggunanya nyaman. Tujuan utama didirikan path ialah membuat jurnal yang sangat interaktif untuk para penggunanya. Pada media Path ini, terdapat beberapa aktivitas

yang dapat dibagi dan dilihat oleh penggunanya, diantaranya adalah tempat, musik, foto, *comment, awake, sleeping*.

### **Pengertian Remaja**

Remaja adalah tahap usia yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, biasanya ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Perkembangan fisik pada bagian tubuh diluar dan didalam, serta merta menjadikan perubahan pada psikologi, perilaku, sikap dan kepribadian remaja. Remaja adalah periode atau tahap peralihan dimana individu mengalami perkembangan dari periode anak-anak menuju ke tahap dewasa. Masa ini, biasanya terjadi pada usia setelah sekolah dasar yaitu 13-18 tahun.

Menurut Hurlock (1980) adalah mereka yang berada diusia 12-18 tahun. Monk,dkk (2001) memberi batasan remaja adalah yang berusia 12- 21 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang dipaparkan para ahli, dapat dilihat bahwa dimulainya masa remaja relative sama yaitu berkisar 12 tahun, namun berakhirnya masa remaja cenderung berbeda. Menurut Erickson dalam Sarwono (2002), masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian jati diri.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003), antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Dapat disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

## Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial

Menurut pakar linguistik terdapat banyak definisi tentang bahasa. Menurut Bloomfield dalam Sumarsono (2007:8) bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat mana suka (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem, bahasa itu mempunyai aturan yang saling bergantung, dan mengandung unsur-unsur yang bisa dianalisa secara terpisah-pisah.

Bahasa memiliki variasi atau ragam bahasa. Harimurti (2001:184) menyatakan bahwa “ragam bahasa adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakaian, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara.”

Martin Joos dalam P.W.J. Nababan (1993:22) membagi ragam bahasa berdasarkan tingkat formalitas atas lima tingkat atau yang disebutnya style (gaya bahasa) sebagai berikut:

1. Ragam beku (frozen) ialah ragam bahasa yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Bentuk-bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumendokumen bersejarah seperti undang-undang dasar dan dokumen-dokumen penting lainnya.
2. Ragam resmi (formal) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidatopidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.
3. Ragam usaha (consultative) adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi.
4. Ragam santai (casual) adalah ragam bahasa santai antarteman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolahraga, dan sebagainya.
5. Ragam akrab (intimate) adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan ucapan yang pendek.

Jika dilihat dari ragam bahasa yang dipaparkan oleh Nababan di atas, maka dalam media sosial tidak menggunakan ragam beku dan ragam formal. Sesuai tujuan media sosial yang fungsinya untuk berkomunikasi, maka ragam yang tepat adalah menggunakan ragam santai dan akrab (informal). Poedjosoedarmo (1984:113—115) menjelaskan ragam informal ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

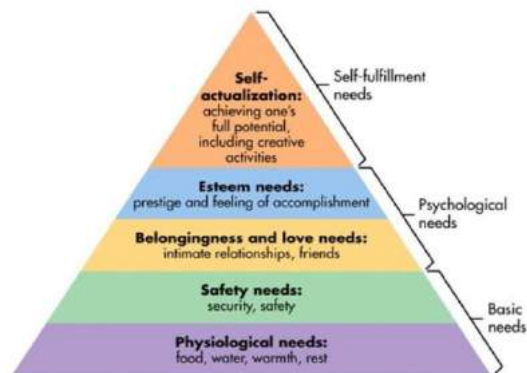
- a. Adanya penanggalan-penanggalan baik penanggalan bab ide pokok, penanggalan kalimat, penanggalan klausa atau frase, penanggalan kata, penanggalan fonem dan suku kata. Semakin banyak penanggalan terjadi, semakin santailah suasana tutur yang menyertai wacana itu. Sebaliknya, semakin sedikit penanggalan terjadi, semakin formallah suasana tutur yang menyertainya.
- b. Kalimat-kalimat yang terpakai di dalam tipe tutur ini biasanya ditandai oleh penggunaan kata tunjuk ini dan itu, partikel *sih*, *deh*, *dong*, *kok*, dan juga interjeksi seperti *lho*, *lha*, *aduh*, *e*, dan sebagainya.
- c. Istilah sapaan (*term of address*) yang dapat digunakan untuk menunjukkan sifat akrab antara satu orang dengan orang kedua biasanya juga digunakan di dalam ragam bahasa informal. Kata-kata yang terpakai pun biasanya juga berbentuk ringkas (*le*, *nok*, *nduk*, *mas*, *bu*, *jeng*, dan sebagainya).
- d. Adanya bentuk-bentuk campur aduk dari berbagai bahasa, baik bahasa asing, maupun daerah.

- e. Adanya struktur sintaktik yang menyimpang dari kelaziman kebahasaan. Jadi, fungsi gramatikal seperti S, P, dan O tidak terpenuhi.
- f. Topik pembicaraan yang tidak tentu, berganti topik secara tiba-tiba dari satu topik ke topik lainnya. Bahkan kadang-kadang tuturan bersifat tidak relevan dengan topik pembicaraan.
- g. Pilihan komponen wacana pun tidak lugas, artinya boleh dipakai kata-kata, ungkapan-ungkapan, atau kalimat-kalimat yang mengandung bermacam-macam konotasi dan menimbulkan berbagai kesan yang aneh.

### **Teori aktualisasi diri**

Abraham Maslow, dalam bukunya *Hierarchy of Needs* (2004) menggunakan istilah aktualisasi diri (*self actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow menemukan bahwa tanpa memandang suku asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya masing-masing. Kebutuhan tersebut meliputi:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological*), meliputi kebutuhan pangan, pakaian, dan tempat tinggal maupun kebutuhan biologis.
2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan (*safety*), meliputi kebutuhan keamanan kerja, kemerdekaan dari rasa takut ataupun tekanan, keamanan dari kejadian atau lingkungan yang mengancam.
3. Kebutuhan rasa memiliki sosial dan kasih sayang (*social*), meliputi kebutuhan terhadap persahabatan, berkeluarga, berkelompok, dan interaksi.
4. Kebutuhan terhadap penghargaan (*esteem*), meliputi kebutuhan harga diri, status, martabat, kehormatan, dan penghargaan dari pihak lain. Ketika kebutuhan dimiliki dan mencintai sudah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri :
  - a) Menghargai diri sendiri (*self respect*) : kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan.
  - b) Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*):kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), meliputi kebutuhan memenuhi keberadaan diri (*self fulfillment*) dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*Self fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.



### Piramida Kebutuhan Manusia

Menurut Abraham Maslow aktualisasi diri merupakan puncak dari perwujudan segenap potensi manusia di mana hidupnya penuh gairah dinamis dan tanpa pamrih, konsentrasi penuh dan terserap secara total dalam mewujudkan manusia yang utuh dan penuh. Orang yang tidak tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, tidak dicintai adalah orang yang terbebas dari meta motivasi. (Robert, 1993: 161).

Maslow menambahkan bahwa aktualisasi diri bukan hanya pengungkapan kreasi atau karya atau kemampuan khusus, dengan kata lain setiap orang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan cara melakukan hal yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing tidak terlepas apakah dia itu orang tua, buruh, mahasiswa ataupun dosen bahkan sekretaris. Oleh karena itu bentuk dari aktualisasi diri pada tiap-tiap individu berbeda-beda. Menurut Maslow manusia belum merasa puas bila kebutuhan akan adanya dirinya belum diakui oleh masyarakat. Oleh karena itu manusia memerlukan kebutuhan yang terakhir atau yang kelima yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri, diakui oleh masyarakat dimana dia tumbuh.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analisis, yaitu memaparkan apa adanya fakta dari suatu obyek tanpa mengurangi, menyalahkan bahkan menambahkan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literatur. Namun selain mengkaji literatur yang ada, untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) terhadap pengguna Path di dunia maya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan teori linguistik dan teori aktualisasi diri. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Consuelo dan Sevilla : 1993 : 71).

### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengaruh Media Sosial Path Terhadap Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Ferdinand de Saussure, 1997 : 10 dalam Chaer, Abdul dan Leonia Agustina, 2010: 54). Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan



interaksi. "Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku." (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2010:17).

Media sosial adalah salah satu media yang memfasilitasi penggunaannya untuk berkomunikasi dengan teman, keluarga, kerabat bahkan kenalannya. Dalam melancarkan komunikasi tersebut, maka dibutuhkan bahasa yang dipahami oleh mitra tuturnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap bahasa memiliki ragam atau variasi bahasa. Ragam bahasa yang digunakan pada media sosial adalah ragam bahasa tak baku (informal). Pemakaian ragam bahasa yang demikian mempunyai tujuan agar pembicaraan lebih komunikatif, santai, dan akrab.

Berkembangnya media sosial di Indonesia, secara tidak langsung menjadikan penggunaan bahasa oleh remaja pun semakin berkembang. Penggunaan ragam informal dalam media sosial, sangatlah bebas. Terlebih lagi ragam ini digunakan oleh remaja. Remaja merupakan individu yang dianggap kreatif dalam menciptakan kata-kata baru. Kata-kata yang umumnya dicetus oleh para remaja ini dapat dikategorikan dalam ragam bahasa gaul atau bahasa alay. Bahasa alay adalah bahasa yang digunakan remaja dengan mencampuradukkan antara huruf, angka dan simbol. Tataunan struktur kata dan kalimat pada bahasa ini pun sangat bebas dan bersifat manasuka. Penggunaan kata singkatan tanpa aturan yang baku menyebabkan ragam bahasa ini disukai para remaja.

Maka, ragam bahasa gaul atau alay inilah yang mendominasi penggunaan bahasa di media sosial, tak terkecuali Path. Pada Path ini, penggunaan pesannya jika dibandingkan dengan facebook, tidaklah sepanjang pesan di Facebook. Karena mayoritas pengguna Path ini memposting gambar dan kemudian merespon gambar tersebut. Penggunaan bahasa gaul pada media sosial Path, dapat juga dilihat pada kolom komentar-komentar yang ada. Berikut akan dibahas penggunaan kata yang sering muncul di media sosial Path:

a. Singkatan huruf pertama awalan kata

Contohnya: **otw** Banda Aceh...

**OMG**..Antrian panjang buangetts..kapanlah ane dipanggil..mau jenjalan pasyaran sm sumiimiii tercintah..

Pada contoh di atas, penggunaan singkatan **otw** dan **OMG** sudah sangat lazim di kalangan remaja. **Otw** merupakan singkatan dari *on the way* (di jalan) yang berasal dari bahasa Inggris, demikianpula **OMG** yang merupakan singkatan dari *Oh My God* (Oh Tuhanku).

b. Bentuk penggalan

Kridalaksana (1989:172) mengklasifikasikan bentuk penggalan sebagai berikut.

- 1) Penggalan suku kata pertama
- 2) Pengkalan suku terakhir
- 3) Pengkalan tiga huruf pertama
- 4) Pengkalan empat huruf pertama

Proses penggalan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

**dah** malam...uda bole bobok...

Mantap **li**...

**Met** bobok yang di sana..

Gaya sikit **bro**, biar **cam** orang-orang..

Akhirnya..**Acc** juga..

Pertama, kata **dah** mengalami penggalan suku terakhir dari kata 'sudah'. Demikian pula kata tebal **li** juga mengalami pengekaln suku terakhir dari kata 'sekali'. Hal ini juga terjadi pada kata **met** dan **cam**, yang merupakan pengekaln suku terakhir dari kata 'selamat' dan 'macam'. Namun berbeda dengan kata **bro**, kata ini berasal dari kata asing 'brother' mengalami penggalan suku kata pertama. **Acc** pada data mengacu pada kata bahasa Inggris accord (persetujuan). Kata 'accord' mengalami pengekaln tiga huruf pertama sehingga menjadi acc.

c. Singkatan yang mengubah beberapa huruf asli

Singkatan ini terjadi dengan melepasn huruf asli dan menggantikannya dengan huruf yang bunyinya mirip ketika dilafalkan.

Contohnya: **Klw** gini, pusing kepala Barbie..

**Bwt** kue pertama kali, moga berhasil..

**Kalo** kata dek mar, **qt** blom bs nnton filmnya

**Klw** merupakan singkatan dari kata 'kalau'. Huruf 'w' digunakan untuk menggantikan 'au'. Demikian pula dengan kata **bwt**, yang merupakan singkatan dari kata 'buat'. Dalam hal ini, 'w' dalam **bwt**, digunakan untuk menggantikan 'ua' dalam **buat**. Selanjutnya, pelesapan kata 'au' dalam kata **kalau**, digantikan dengan 'o' yang bunyinya hampir mirip dengan 'au'. Sehingga, kalau menjadi **kalo**. Terakhir, penggunaan **qt**, yang seharusnya adalah **kita**. Kata **kita**, bila disingkat menjadi **kt**. Namun, huruf **k** diganti dengan huruf **q** yang bunyinya hampir mirip, sehingga menjadi **qt**.

d. Singkatan yang menghilangkan huruf vokal atau konsonan

Singkatan dengan menghilangkan huruf vocal atau konsonan yang ada pada awal kata, tengah kata maupun pada akhir kata, sangat bnyak ditemukan di media sosial Path.

Contohnya: **udah** begini, ya sudahla..

**Masi** di sini..

**Tau** kali aceh ni gak ada diskotik

Kata **udah** merupakan singkatan dari kata 'sudah'. Kata ini mengalami penghilangan huruf konsonan pada awal kata. Huruf 's' mengalami pelesapan, hingga **sudah** menjadi **udah**. Selanjutnya, **sudahla** dan **masi** sama-sama mengalami pelesapan huruf konsonan 'h' pada akhir kata. Sehingga, kata ini seharusnya adalah sudahlah dan masih. Terakhir, kata **tau** merupakan singkatan dari kata 'tahu' yang mengalami pelesapan huruf konsonan 'h' pada tengah kata.

e. Akronim

Akronim yang digunakan dalam media sosial, bukanlah akronim yang dikenal oleh masyarakat umum. Namun, akronim ini diciptakan sendiri oleh pengguna media sosial.

Contohnya: **Malming** dulu..biar keq orang-orang..

Temenin **Mahmud** makan siang..

Pada contoh di atas, bentuk akronim **malming** merupakan kependekan dari **malam minggu**. Proses pemendekannya yaitu dengan pengekelan tiga huruf pertama pada komponen pertama mal- yang berasal dari kata malam dan pengekelan empat komponen pertama ming- dari kata minggu menjadi malming. Demikian pula bentuk akronim **Mahmud** yang merupakan kependekan dari **mamah muda**. Proses pemendekannya yaitu dengan pengekelan tiga huruf terakhir pada komponen pertama –mah yang berasal dari kata mamah dan pengekelan tiga komponen pertama mud- dari kata muda menjadi Mahmud.

f. Penyisipan kosakata asing

Penyisipan kosakata asing juga sering terjadi dalam ragam bahasa yang digunakan oleh remaja di media sosial khususnya Path.

Contohnya: **Weekend** ala kami..

**Discount** la men..

Kalo kata dek mar, qt blom bs nnton filmnya, denger2 **sountrack** dulu.

**Family time**..

Kata weekend berasal dari bahasa Inggris yang artinya akhir pekan. Demikian pula penggunaan discount, men, soundtrack, family time, merupakan bahasa Inggris yang artinya potongan, pria, waktu keluarga. Penggunaan kosakata bahasa Inggris ini dikarenakan bahasa Inggris dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

g. Slang

“Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosa kata yang digunakan dalam slang selalu berubah-ubah” (Chaer dan Agustina, 2010:67). Slang ini banyak ditemukan penggunaannya di media sosial oleh remaja untuk menjalin keakraban.

Contohnya: Iih seru mlm ne ya ka, ngk bisa pula **kongkow** mlm ne..

Jaringannya **lemot**..

Rehat **sekelak**

Kata kongkow berasal dari kata kongko yang berarti mengobrol atau bercakap-cakap yang tidak ada artinya. Kongkow hampir berpadanan dengan nongkrong. Istilah Nongkrong dalam bahasa Indonesia adalah jongkok, namun maknanya diperluas dan identik dengan kumpul dengan teman-teman. Kata lemot merupakan akronim dari lemah otak. Dapat pula diartikan lambat berpikir atau telat mikir. Lemot digunakan untuk memperhalus julukan untuk orang yang bodoh atau lambat mencerna sesuatu hal. Konteks lemot juga dapat digunakan untuk koneksi internet yang lambat seperti pada contoh di atas.

h. Kata-kata plesetan

Kata-kata plesetan sering digunakan oleh remaja baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada media sosial. Kata-kata plesetan ini diciptakan oleh remaja untuk plesetan dari kata aslinya. Dalam membentuk kata-kata plesetan ini, tidak ada aturan pasti. Artinya, kata-kata ini dikembangkan dengan bebas atau manasuka.

Tujuan dari memplesetkan kata ini adalah agar terdengar lebih keren dan menarik. Sehingga, kata-kata plesetan ini dikategorikan dalam ragam bahasa alay.

Contohnya:

**Warbiazyaak**...(luar biasa)

Love you **sumiimiii** (suami) kuuu..

HBD **brader**..(brother)

**Pageeeeh** (pagi) dari BKN..

Masii disini..kangen x udh sm anak **kocik** (kecil) yg dirumah..

makannya **jujak sepiyiiing beduaa**..(rujak sepiring berdua)

Demi si buah hati kek mana pun **boye (boleh)**

Kayak ada sebut nama **guek**..(gue)

Ank **bayik** (bayi) unti uda ngerti kejar2an..

#### i. Afiksasi dialek Jakarta

Penggunaan afiksasi dialek Jakarta sangat sering terlihat dalam penggunaan bahasa di media sosial. Penggunaan dialek Jakarta ini dianggap lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan menggunakan kata asli bahasa Indonesia.

Contohnya: **Nemenin** yang lagi demam jalan-jalan

Jgn kapok **ajakin** kita yaah sist

Pada kata **nemenin**, terjadi penambahan prefik (N) dan sufik (-in). Fungsi prefik (N) di sini, sama dengan fungsi prefik (me-) dalam bahasa Indonesia. Demikian juga sufik (-in) sama fungsinya dengan sufik (kan) dan (-i) dalam bahasa Indonesia. Sehingga **nemenin** diartikan sebagai **menemani**.

Selanjutnya, pada kata **ajakin** terdapat sufik (-in). yang seharusnya dalam bahasa Indonesia kata ajak mendapat penambahan prefik (meng-). Sehingga, menjadi **mengajak** yang maknanya sama dengan **ajakin**.

Data-data di atas, memaparkan bahwa bahasa gaul dan bahasa alay telah berkembang di media sosial dengan bebasnya dan tanpa batas. Artinya, bahasa ini dengan mudah diciptakan oleh remaja tanpa ada aturan-aturan tertentu yang mengikatnya. Bahasa yang mudah, ringkas dan sifatnya manasuka menyebabkan bahasa gaul dan alay menjadi menarik perhatian dan sangat mudah di adopsi oleh remaja sehingga berkembang pesat di media sosial dan kehidupan sehari-hari. Pengaruh penggunaan media sosial path dalam jangka waktu yang lama dan panjang ini menyebabkan lunturnya keeksistensian dan merusak tatanan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini merupakan masalah yang besar bagi masyarakat Indonesia. Penggunaan kata-kata non baku semakin terlihat menarik dibandingkan penggunaan kata baku yang ada dalam aturan tata bahasa Indonesia. Pengaruh yang sangat besar ditemukan ketika remaja harus menggunakan ragam formal dalam bahasa tulis mereka. Tidak jarang ditemukan kata-kata yang sifatnya informal karena tidak ada pengetahuan terhadap bahasa Indonesia. Pada kasus yang lain, hal ini terjadi karena kebiasaan dalam menggunakan media sosial sehingga terbawa pada situasi formal.

## B. Media Sosial Path Sebagai Sarana Aktualisasi Diri bagi Remaja

Media *path* merupakan salah media sosial yang paling diminati dikalangan remaja Indonesia hari ini. Menjadi sebuah pertanyaan, ada apa dengan media path? Apa motivasi penggunaan media path dikalangan remaja?

*Path* merupakan media sosial yang dapat berbagi foto, berbagi musik, berbagi film, *chek in*, disuatu tempat dan berbagi pesan bagi pengguna yang lain. Media sosial *path* hampir sama dengan media sosial yang lain yang dapat berbagi pada pengguna lainnya, hanya saja media sosial *path* lebih terjaga privasinya dibandingkan media sosial yang lainnya. Media sosial *path* hanya dapat berbagi kepada teman-teman, kerabat, sahabat, artinya tidak semua orang (publik) dapat melihat apa yang dibagikan oleh pemilik akun. Menurut Abraham Maslow ada lima tangga kebutuhan manusia yang dikenal dengan piramida kebutuhan manusia yang dimulai dari: *pertama*, kebutuhan fisiologis, *kedua*, kebutuhan keamanan dan keselamatan, *ketiga*, Kebutuhan rasa memiliki sosial dan kasih sayang, *keempat*, kebutuhan terhadap penghargaan *kelima*, kebutuhan aktualisasi diri. Jika kita merujuk pada lima tangga kebutuhan manusia, maka media sosial merupakan salah satu sarana aktualisasi diri para remaja Indonesia.

Jika kita merujuk pada teori Abraham Maslow, aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang kelima berada pada tingkat yang paling atas dari piramida kebutuhan manusia yang merupakan puncak kebutuhan manusia, aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang sangat dibutuhkan, manusia pada dasarnya ingin diakui oleh lingkungannya, manusia ingin mewujudkan segenap potensi yang ada pada dirinya.

Jika kita melihat fakta-fakta sosial hari ini, maka media sosial *path* merupakan sarana yang digunakan remaja untuk mengaktualisasi dirinya. Mereka ingin menunjukkan potensi yang ada pada dirinya dan ingin diakui oleh lingkungannya. Hal ini dilakukan dengan memposting foto yang mereka nilai keren atau bagus. Kemudian memposting foto yang berlatar di suatu tempat (*chek in*) yang mereka nilai keren dan memiliki makna. Kemudian, terkadang menulis pesan-pesan yang bijak atau pesan-pesan kritikan terhadap masalah-masalah tertentu. Apa yang mereka lakukan sebenarnya tidak terlepas dari bagaimana mereka mengaktualisasi dirinya dan dapat diakui oleh lingkungannya.

Pengakuan yang didapatkan oleh pemilik akun dapat berbentuk komentar dan pilihan emoji yang disediakan oleh Path. Untuk mendapatkan komentar dan respon yang baik, tak jarang para remaja berlomba-lomba memposting foto dan kejadian terbaik mereka. Bahkan, sebagian pengguna melakukan postingan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya (postingan fake). Postingan dengan respon dan komentar terbanyak, menjadikan prestasi sendiri bagi remaja tersebut.

Maka, dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh remaja melalui media sosial *path* merupakan aktualisasi dirinya kepada lingkungannya. Terkadang, apa yang mereka lakukan tidak memperhitungkan nilai-nilai yang ada, artinya media sosial *path* dapat saja bebas dari nilai-nilai, apa saja dapat mereka postingkan, terlepas apakah itu berdampak baik pada lingkungannya atau pun tidak.

## 5. KESIMPULAN

Perkembangan media sosial di Indonesia sangatlah pesat. Kenyamanan dan keunikan yang ditawarkan masing-masing media sosial, menjadikan media sosial tersebut diminati oleh berbagai kalangan, terutama remaja. Salah satu media sosial yang penggunaannya terbanyak di Indonesia saat ini adalah Path. Path merupakan media sosial yang lebih privasi dibandingkan lainnya. Hal-hal yang menarik pada Path ini menjadikan remaja betah berlama-lama menggunakan Path ini. Hal ini tentu saja mempengaruhi pada kehidupan remaja tersebut. Pengaruh yang dapat dilihat, yaitu pada penggunaan bahasa remaja. Remaja lebih cenderung menggunakan bahasa gaul atau bahasa alay sehingga kian lama akan mempengaruhi penggunaan tatanan bahasa Indonesia baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selanjutnya, pengaruh lain dari penggunaan media sosial Path ini juga dapat dilihat dari kehidupan sosial remaja. Remaja menjadikan Path seakan kebutuhan setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Path dijadikan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri agar mendapatkan pengakuan dari lingkungannya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Maslow. 2006. *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*. Ann Kaplan: Maurice Basset.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Consuelo dan Sevilla G. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Universitas Indonesia, Press. Jakarta.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Jakarta: Erlangga
- Kridalaksana, Hari Murti. 1989. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Maslow, Abraham H. 2004. *Hierarchy of Need Theory*. [www./http: Normemma.com/armaslow.html](http://www.normemma.com/armaslow.html).
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1984. *Sistem Pemajemukan Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan.
- Robert. W. Crapp. *Dialog Psikologi Dan Agama*. Kanisius. Yogyakarta.1993. (Diterjemahkan Oleh Hardjana)
- Sarlito W. Sarwono. 2002. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

# **MEDIA DAN GERAKAN SOSIAL: STUDI TENTANG GERAKAN SOSIAL BERJEJARING ANAK MUDA MUSLIM PERKOTAAN**

**Ahmad Abrori, MSi**

Dosen Sosiologi FISIP Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan  
Mahasiswa S3 Sosiologi Universitas Indonesia (UI) Depok.  
ahmad.abrori@uinjkt.ac.id

## ***Abstrak***

*Gejala sosiologis terbaru saat ini menunjukkan adanya gerakan sosial berjejaring (networked social movement) yang mencakup simpul jaringan sosial dan jaringan internet. Melalui studi kasus pada kelompok anak muda Muslim Majelis Rasulullah di Jakarta, peneliti menemukan pentingnya kedua jaringan ini bagi gerakan sosial keagamaan. Studi ini juga mengungkap 2 novelty penting, yaitu (1) ditemukannya modifikasi karakteristik keagamaan yang justru menarik bagi anak-anak muda Muslim perkotaan, (2) ditemukannya simpul-simpul (nodes) jaringan baru yang menambah bagi jaringan lama pada kelompok keturunan Arab (Hadromi) Indonesia. Di luar itu, saran paling penting dalam artikel ini tentang gerakan sosial adalah gunakanlah pendekatan kultural daripada terobsesi dengan pendekatan politik manakala gerakan sosial yang dikaji tidak dalam rangka untuk berhadap-hadapan dengan penguasa. Studi gerakan sosial yang orientasinya kultural dan menumbuhkan moral bagi sebuah komunitas adalah juga penting. Tentu ini masukkan penting bagi perkembangan teori gerakan sosial berjejaring ala Castells (2015; 2010; dan 2004).*

***Kata kunci: Gerakan Sosial, Jaringan, Anak Muda Muslim Perkotaan, Hadromi***

## **1. PENDAHULUAN**

Saat ini, anak muda perkotaan sangat familiar dengan penggunaan internet, terutama seiring dengan terkoneksi telepon genggam dengan internet (Castells, Ardevol, Qiu dan Sey, 2007:141-145). Dengan begitu, aplikasi internet seperti *facebook*, *twitter*, *youtube* dan aplikasi android (seperti *whatsApp*, *blackberry messenger*) menjadi konsumsi sehari-hari anak-anak muda kota. Media internet ini (atau lebih dikenal dengan media sosial--disingkat medsos) lebih memudahkan mereka untuk berinteraksi secara *online*, baik sharing informasi, berkenalan teman baru, menghubungkan kembali kawan lama, membangun komunitas virtual, bahkan sampai mampu membuat jejaring kelompok. Media *online* ini juga bisa berfungsi untuk melakukan mobilisasi massa untuk bertemu dan berkumpul di kehidupan nyata, atau diistilahkan dengan *offline* (Castells, 2015: 27; Juris 2008:273).

Hal yang nampak baru dalam penggunaan internet adalah menjadikannya sebagai media untuk kegiatan keagamaan di anak-anak muda Muslim kota. Misalnya, mereka yang tergabung dalam kelompok Majelis Rasulullah (MR) menggunakan media internet untuk menyebarkan informasi acara, meng-*upload* pengetahuan keagamaan dan mengajak untuk datang dalam kegiatan mereka dalam bentuk tulisan kata-kata, video pendek, atau gambar kegiatan. Sering juga di-*share* video kegiatan mereka lewat *youtube*. Para anggota majelis ini melihat, mengomentari dan banyak juga yang menyebarkannya secara viral. Penggunaan internet juga dilakukan saat berlangsungnya acara sehingga videonya muncul dalam laman mereka di [www.majelisrasulullah.org](http://www.majelisrasulullah.org) dan anggota bisa menikmati videonya secara *live streaming*.

Dengan anggota mencapai ribuan orang, adalah menarik untuk menjelaskan fenomena anak-anak muda Muslim perkotaan ini.

Studi-studi sebelumnya tentang anak muda Muslim perkotaan menunjukkan gejala radikalisasi dan mobilisasi di kalangan mereka (Azra, 2015; Hasan, 2009; Ahnaf 2012). Disebutkan dalam literatur itu bahwa anak-anak muda tertarik pada keyakinan ideologis tertentu yang mendorong semangat keislaman. Keyakinan itu mendorong pada pemikiran radikal dan sebagiannya memicu aksi-aksi terorisme. Ini tentu saja mengagetkan banyak pihak, di dalam maupun di luar negeri, karena konflik ideologis seperti Ambon dan Poso serta munculnya organisasi semisal Jamaah Islamiyah dan Fron Pembela Islam (FPI) waktu itu, bagi sebagian orang, menunjukkan adanya perubahan wajah Islam Indonesia yang sebelum reformasi dikenal dengan sikap tolerannya (Dijk dan Kaptein, 2016: 13).

Tetapi tesis itu tidak semuanya benar. Selain wajah Islam radikal, warna Islam toleran yang bentuknya baru juga muncul setelah Orde Baru tumbang. Anggota mereka jauh lebih banyak dari kelompok teroris. Diantara mereka itu ada yang menamakan diri kelompok Majelis Rasulullah (MR), seperti yang sudah disinggung sedikit di atas. Mereka menyebar di masyarakat perkotaan, membuat jejaring, dan membentuk identitas kelompok. Tulisan ini akan mengupas keberadaan jaringan sosial dan jaringan media mereka. Oleh karena itu, hal yang menarik untuk digali lebih dalam adalah bagaimana bentuk gerakan sosial mereka? bagaimana jaringan anak muda majelis ini terbentuk? dan bagaimana internet berperan dalam jaringan anak muda ini?

Untuk mengupas keberadaan jaringan anak muda yang tergabung dalam Majelis Rasulullah tersebut, artikel ini akan menggunakan kerangka teori jaringan yang ditawarkan oleh Castells (2015; 2010; 2004). Beberapa karyanya membahas tentang jaringan orang-orang yang menggunakan media internet sebagai cara mereka untuk saling terhubung. Latar masalah sosial yang menghubungkan orang-orang tersebut adalah adanya isu politik, seperti petisi, unjuk rasa, atau opini publik. Dalam kaitan ini, konsep Castells tentang jaringan hanya akan digunakan dalam tulisan ini sebatas pada penjelasannya tentang jaringan internet dan kelompok, tapi perspektif politis Castells-nya akan dikesampingkan karena memang tidak cocok diterapkan untuk menganalisis isu yang dibahas di paper ini. Sebagai alternatif untuk melengkapi kekurangan ini adalah teori yang digagas Williams (2006) yang menawarkan perlunya gerakan sosial kembali ke kultur (*cultural turn*) dan oleh Kucinskis (2014) yang menggagas bagaimana gerakan sosial dipandang sebagai tindakan kolektif rendah hati (*unobtrusive tactic*).

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Studi Anak Muda Aktif Keagamaan**

Definisi anak muda mengikuti usia mereka. Menurut UU tentang Pemuda No. 40/ 2009, yang dimaksud dengan pemuda adalah kelompok orang yang ada pada rentang usia antara 16-30 tahun. Dengan menggunakan definisi ini, Frederich Naumann Stiftung dan Goethe Institut melakukan riset tentang pemuda Muslim yang hasilnya menunjukkan bahwa jumlah anak dibawah 30 tahun mencapai lebih dari 50% dari jumlah total penduduk Indonesia (2010:2). Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah total penduduk Indonesia 2010 adalah 237.558.363 orang. BPS juga membuat kategori pemuda yang agak berbeda, yakni anak usia remaja (15-19 tahun) dan anak usia muda (20-24 tahun). Nampaknya, standar usia yang dibuat BPS adalah mengikuti standar internasional, seperti yang juga dibuat oleh Furlong dan Cartmel (2006). BPS 2010 mencatat bahwa jumlah anak usia 15-19 tahun adalah 20.871.086, sementara jumlah anak usia 20-24 tahun adalah 19.878.417 orang. Dengan mempertimbangkan gambaran



usia pada BPS dan UU No 40/ 2009 di atas, maka yang dimaksud dengan anak muda dalam penelitian ini adalah mereka yang berusia 15-30 tahun.

Studi tentang anak muda Muslim Indonesia bisa dibagi pada sebelum dan sesudah reformasi 1998. Sebelum reformasi, yakni saat memasuki tahun 1990 hingga 1998, anak muda Muslim Indonesia satu sisi sedang mengalami kebangkitan Islam, sementara di sisi lain harus menghadapi negara yang dikelola oleh penguasa Orde Baru (Rosyad, 1995 dan Porter 2002). Kebangkitan Islam itu melanda anak muda kampus yang bersemangat mempelajari pembaharuan Islam dan mempertanyakan hal-hal yang dipandang bukan dari Islam. Corak ke-Islaman anak muda Muslim kampus ini lebih dekat dengan Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis) yang menolak praktek keagamaan yang dianggap bid'ah, takhayul dan khurafat (Rosyad, 1995). Semangat anak muda itu tak bisa bergerak leluasa karena pemerintah Orde Baru mengelola organisasi-organisasi Islam dalam penguasaan dan kontrol mereka melalui manajemen korporatisme, yakni dibentuknya organisasi atau badan-badan koordinasi yang mengorganisir, mengkordinir, dan mengatur jalannya roda organisasi/asosiasi tertentu. Manajemen korporatisme mengandaikan masyarakat bergerak layaknya *civil society* yang membantu negara dalam mengelola masyarakat, namun pada prakteknya Orde Baru melakukan intervensi atas segala bentuk asosiasi *civil society* itu (Porter, 2002).

Keruntuhan pemerintah Orde Baru membuka pintu seluas-luasnya bagi munculnya semangat ke-Islaman ke ranah publik. Kelompok-kelompok *civil society* yang menjadi pilar demokrasi, akhirnya harus menyaksikan organisasi Islam garis keras tumbuh untuk berusaha menguasai negara sebagai akibat psikologis masa lalu yang mendapat perlakuan represif dari Orde Baru (Johnson, 2006). Organisasi anak muda pro-demokrasi seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia dan jaringan Ikatan Remaja Masjid (di antaranya Remaja Islam Sunda Kelapa, Youth Islamic Study Club Masjid Al Azhhar dan Salam UI) adalah kelompok *civil society* yang bergerak mensosialisasikan perlunya sikap toleran dan demokratis menghadapi perubahan sosial yang dialami Indonesia masa reformasi. Mereka menjadi harapan untuk melakukan *counter movement* terhadap kelompok dakwah dan tarbiyah yang melakukan kekerasan sebagai cara menghadapi perbedaan paham, seperti kelompok FPI, Gerakan Pemuda Kabah, Darul Islam Indonesia, Jemaah Islamiyah dan Hizbut-tahrir (Johnson, 2006: 14).

Setelah masa reformasi melewati periode satu dekade, studi-studi tentang anak muda Muslim Indonesia menjadi lebih dinamis (Azra, 2015; Hasan, 2011; Ahnaf 2012). Meski temanya masih seputar kelompok Islamis, tetapi sarjana melihat potensi mereka dalam hitung-hitungan sosial, politik dan keagamaan. Azra (2015) misalnya menulis tentang anak muda teroris di Indonesia dengan menekankan latar belakang sosial mereka yang mengalami dislokasi sosial dan sebenarnya kecil jumlahnya. Ia menawarkan konsep organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang mengusung ide pluralisme dan demokratisasi sebagai model bagaimana organisasi anak muda Muslim itu bisa diorganisir. Ahnaf (2012) mempertanyakan persepsi orang tentang organisasi remaja Rohis, terutama pada jilbab besar dan panjang yang digunakan oleh anak remaja Muslimah, apakah mereka harus dicap radikal? Apakah ekspresi kesalehan harus disejajarkan dengan perilaku radikal? Sementara Hasan (2011) melihat visi sosial yang dijalankan oleh anak muda PKS dalam rangka menarik simpati masyarakat guna memenangkan suara pada Pemilu 2009.

Dengan melihat literatur di atas, tampak bahwa studi tentang jaringan anak muslim perkotaan masih belum tergal. Apalagi studi tentang anak muda Muslim yang berbasis majelis taklim tak nampak sama sekali dalam literatur di atas. Oleh karena itu, studi kali ini yang

memfokuskan pada jaringan anak muda Muslim berbasis majelis taklim bisa memberi tambahan pengetahuan dalam literatur mengenai anak muda Muslim.

### **b. Teori Jaringan dan Gerakan Sosial**

Teori jaringan adalah seperangkat konsep yang menjelaskan tentang sistem relasi orang-orang dimana individu terlibat disitu. Studi klasik Bott tahun 1957 (dalam Turner, 1988:166) menggambarkan bahwa relasi antara suami istri tergantung pada seberapa terlibat mereka dalam jaringan keluarga yang saling terkait satu sama lain. Belakangan para peneliti melihat jaringan itu untuk mengungkap struktur sosial dan pola komunikasi yang ada di sebuah komunitas (Turner, 1988:166). Dengan begitu terlihat bahwa teori jaringan berupaya menjadi alat yang menghubungkan level mikro (relasi antar individu) dan level makro (struktur sosial) (Turner, 2006: 415).

Ritzer menambahkan bahwa ciri jaringan adalah lemahnya hubungan antar aktor (2004:469). Tetapi dibalik hubungan yang lemah itu terdapat kekuatan yang luar biasa. Karya Granoveter *The Strength of Weak Ties* (1973: 1360-1382) yang menjelaskan hubungan dalam konteks informasi kerja menemukan bahwa orang-orang yang memiliki relasi yang lemah justru diuntungkan dengan adanya informasi kerja di bursa kerja sehingga akhirnya mereka mendapat pekerjaan. Tulisan Granoveter ini menginspirasi tokoh-tokoh berikutnya karena asumsinya tentang "kekuatan dari relasi yang lemah" tersebut.

Di kalangan *scholars*, ada gerakan sosial yang dikenal dengan istilah *Networked Social Movement (NSM)*. Menurut Manuel Castells (2015 1-2) jaringan ini dibentuk oleh orang-orang melalui internet tanpa peduli latar belakang personal dan organisasinya. Seperti layaknya *blind date*, orang-orang yang datang dan ketemu di dunia nyata itu tak kenal satu sama lain, meyakini bahwa mereka ditakdirkan merubah sejarah. Kesadaran diri ini merupakan ciri gerakan sosial pada umumnya. Melalui jaringan internet, gerakan ini meluas dengan penyebaran gambar dan ide-ide.

Apa yang disampaikan oleh Castells di atas bukanlah sesuatu yang baru. Rumusan gerakan sosial dari Marx, Weber, Durkheim, Gustav Le Bon, Parsons, Zald dan McCarthy dan Charles Tilly, memang mengakomodasi kemungkinan beroperasinya sebuah jaringan (Diani dan McAdam, 2003: 6). Jaringan disini bisa berarti dua, yakni jaringan di lapangan antar orang atau kelompok masyarakat (Turner, 2006: 415) dan jaringan internet (Castells 2015; 2010; 2004, Diani dan McAdam, 2003; dan Howard, 2011). Jaringan itu adalah media sosial seperti *facebook*, *youtube*, dan *twitter*. Oleh gerakan ini, jaringan tersebut dijadikan sebagai media atau alat kampanye agenda sosial dan politik mereka (Howard, 2011: 41-42).

Di luar perspektif jaringan, teori mengenai gerakan sosial juga menawarkan tentang perspektif kultural. Misalnya Williams (2006) menawarkan gagasan tentang gerakan sosial yang berusaha membangun sebuah kultur yang mewarnai dan mengisi kehidupan sosial. Menurutnya, *culture is power*. Begitu juga dengan Kucinskas (2014) yang menawarkan konsep *unobtrusive tactic*, yaitu melihat gerakan sosial sebagai sebuah tindakan kolektif yang tidak bermaksud untuk melawan sebuah kekuasaan tertentu. Sebaliknya, gerakan sosial itu bisa berbentuk penyesuaian dan pencampuran (*hybridization*) terhadap sistem atau kultur pada lembaga, organisasi mainstream atau sistem keyakinan tertentu.

### **c. Media internet dan Gerakan Sosial**

Castells membagi dua jaringan atau 'jejaring', yaitu *nodes* dan *link* (Castells, 2010; 2004: 3; Diani dan McAdam, 2003; Turner, 2006: 415; dan Howard, 2011: 41). *Nodes* adalah simpul, yang bisa berbentuk individu, kelompok atau bentuk lainnya. Relasi antar simpul bisa memiliki

ikatan langsung dan bisa tidak. Yang memiliki ikatan langsung berarti jika dua simpul berinteraksi dan saling bergantung. Yang tidak memiliki ikatan langsung berarti manakala hubungan dijalin karena kesamaan pada acara atau kegiatan. Sementara *link* adalah jaringan internet yang dipakai untuk menghubungkan *nodes* secara lebih efektif dan massif, yang dengan itu Castells menyebutnya sebagai jaman informasi atau *Information Age* (Castells, 2010: 501). Internet ini, menurut Castells, memperpendek jarak (fisik, sosial, ekonomi, politik, budaya).<sup>181</sup>

Beberapa sarjana tertarik menggunakan teori ini untuk memahami beberapa isu. Castells sendiri lebih fokus pada bagaimana struktur sosial beroperasi di jaringan dan mengasumsikan jaringan itu sebagai sebuah organisasi sosial (2004: xviii). Snow, Zurcher, dan Ekland-Olson tertarik untuk mengungkap bagaimana kondisi yang memungkinkan anggota jaringan mau direkrut (dalam McAdam dan Snow, 1997: 122-130). Chris Benner tertarik menggunakan teori ini untuk melihat para pegawai di Silicon Valley, Jeffrey S Juris tertarik menggunakannya pada kasus keadilan global, dan Imma Tubella menganalisis tentang jaringan televisi, internet dan konstruksi identitas (secara sekuensial ketiganya merupakan bagian artikel Part III, VI dan VII dalam Castells, 2004). Dengan demikian, teori gerakan sosial berjejaring dianggap memiliki perspektif yang sangat luas, sehingga bermanfaat bagi lintas disiplin untuk beragam isu (Castells, 2004; Diani dan McAdam, 2003).

Metode penelitian yang menggunakan perspektif teori ini bisa kualitatif, bisa kuantitatif atau bisa juga campuran (Juris 2008; Broadbent [2003] dan Passy [2003] dalam Diani dan McAdam 2003). Misalnya, studi antropologi tentang jejaring protes di Spanyol oleh Juris dilakukan dengan pendekatan etnografis. Sementara model kualitatif Broadbent adalah kualitatif komparatif. Metode kuantitatif sendiri termasuk yang populer dilaksanakan di teori gerakan berjejaring ini seperti Vartanova yang memperkenalkan istilah *e-demokrasi*, *e-governance*, *e-Rusia* (Elena Vartanova dalam Castells 2004) dan Linchuan Qiu yang menulis jaringan internet di China (Linchuan Qiu dalam Castells 2004).

### **3.METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan disini adalah kualitatif. Peneliti berusaha memahami bagaimana jaringan sosial itu terbentuk. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan observasi

---

<sup>181</sup> Imajinasi tentang hal ini mungkin dekat dengan event konser salam 2 jari di GBK 2014 lalu saat kampanye mendukung kemenangan Jokowi sebagai presiden. Ribuan orang berdatangan karena mendapatkan informasi dari jaringan posko relawan dan dari media sosial (termasuk media massa).

dan wawancara<sup>182</sup>. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan, yakni di lapangan<sup>183</sup>, di internet<sup>184</sup> dan dokumen.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Profil Majelis Rasulullah

Majelis Rasulullah ini dikenal dengan mayoritas anggota jemaahnya yang masih anak muda (*The Jakarta Post*, 2012). Rentangan usia mereka antara 13 tahun hingga 25 tahun (usia sekolah SMP, SMA, dan kuliah). Diantara mereka mengaku bahwa keterlibatan di majelis ini sejak mereka masih usia 10 tahun atau sekitar usia sekolah dasar<sup>185</sup>. Imam (17 tahun) datang pertama kali diajak oleh komunitasnya di daerah Bekasi Utara untuk mengikuti acara tabligh akbar Majelis Rasulullah di Masjid Almunawar Pancoran Jakarta Selatan saat masih kelas 6 SD. Bekendara motor, ia ikut konvoi bersama yang lain dengan membonceng pada salah satu

---

<sup>182</sup> Wawancara dilakukan terhadap Chandra (23 tahun), Budi (21 tahun), Prayogo, (21 tahun), Muslim (17 tahun), Rahman (17 tahun), Imam (17 tahun), Mukmin (15 tahun). Chandra adalah anggota Keluarga Besar Majelis Rasulullah SAW (KBMR) wilayah Tangerang dan tinggal di Pondok Aren Tangerang, Banten. Prayogo adalah anggota Majelis Rasulullah yang tinggal di Kampung Rambutan Jakarta Timur. Sementara Budi tinggal di Depok, Jawa Barat. Ketiganya adalah mahasiswa perguruan tinggi negeri. Adapun Muslim adalah anggota Keluarga Besar Majelis Rasulullah (KBMR) Tangerang Selatan, Banten, Rahman (17 tahun) adalah anggota KJMRS (Keluarga Jemaah Majelis Rasulullah) Pondok Ungu Permai Bekasi Utara, dan Imam (17 tahun) adalah tinggal di Manggarai Jakarta Selatan. Ketiganya masih duduk di Sekolah Menengah Atas. Mukmin adalah Keluarga Besar Majelis Rasulullah (KBMR) Kampung Dua Bekasi, Jawa Barat dan masih duduk di kelas 2 SMP. Wawancara dilakukan secara tak berstruktur dan bertempat baik di acara Majelis Rasulullah maupun di luar acara. Chandra sempat menemani peneliti dari mulai berangkat ke tempat acara di Gedung Dalailul Khoirot Kebayoran Lama Jakarta Selatan, selama acara, dan pulanginya.

<sup>183</sup> Peneliti mengikuti kegiatan Majelis Rasulullah ini di Jakarta, Depok, Tangerang. Peneliti menghadiri dua kegiatan tabligh akbar di masjid Istiqlal Jakarta, yaitu pada Desember 2015 dan Mei 2016. Yang pertama dilaksanakan pada pagi jam 07.00 sampai dengan 12.00 WIB. Yang kedua dilaksanakan pada malam hari jam 19.30 sampai dengan 23.00 WIB. Dihadiri oleh puluhan ribu orang, mayoritas anak muda, dan sebagian kecil yang berkeluarga dan orang yang sudah dewasa. Observasi di lapangan juga dilakukan dengan sekali menghadiri pengajian rutin Kamis Malam di Gedung Dalailul Khoirot, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Selain itu, peneliti juga hadir dan mengamati acara Majelis Rasulullah *Goes to Campus* di kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Gunadarma Depok (Jawa Barat), dan Universitas Pariwisata Sahid Tangerang (Banten). Kegiatan rutin mingguan malam Kamis dihadiri sekitar 500 orang, sementara kegiatan *Goes to Campus* dihadiri sekitar 200 sampai dengan 500 orang.

<sup>184</sup> Observasi internet dilakukan dengan mengakses laman dan media Majelis Rasulullah. Pada laman [www.majelisrَسُولULLAH.org](http://www.majelisrَسُولULLAH.org) observasi dilakukan dengan mendownload buku "*Kenalilah Akidahmu*" karya Habib Munzir Al-Musawa. Didalamnya berisi perjalanan dakwah Majelis Rasulullah, termasuk mendokumentasikan tanya jawab soal keagamaan antara netizen dengan Majelis Rasulullah. Juga observasi pada laman ini dengan mengakses video *live streaming* yang menayangkan acara rutin *Jalsah Itsnain* di Senin Malam (di Masjid Almunawar, Pancoran, Pasar Minggu, Jakarta Selatan), Selasa Malam (pengajian dan qasidah burdah di ziarah kubur), Kamis malam (Gedung Dalailul Khoirot, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan), dan Jum'at malam dan Sabtu malam (Biasanya Majelis Rasulullah mengisi acara di majelis taklim Jabodetabek yang mengundang mereka). Selain terhadap laman mereka, juga dilakukan observasi media mereka, yakni facebook, twitter, Blackberry messenger, dan youtube. Juga dilakukan observasi dokumen baik yang diproduksi mereka (lembar jumatan) maupun dokumen lain seperti artikel di jurnal ilmiah, skripsi dan berita yang tersebar di internet.

<sup>185</sup> Wawancara dengan Imam (5 Mei 2016) dan Rahman (18 Maret 2016)

dari mereka yang sudah dewasa. Kurang lebih sudah 10 tahun ia ikut acara Majelis Rasulullah ini. Malam peringatan Isra Miraj di Masjid Istiqlal Jakarta kali ini (5 Mei 2016) datang dengan membawa motor sendiri. Bersama 22 temannya yang lain dari komunitas Majelis Rasulullah Pondok Ungu Permai Bekasi Utara, sekitar 1,5 jam perjalanan berkendara motor ke Masjid Istiqlal, ia berencana melanjutkan konvoi perjalanan ke daerah Empang Puncak Bogor untuk ziarah ke makam Fuad Al-Musawa, ayah dari almarhum Habib Munzir Al-Musawa. Begitu besar pengaruh Habib Munzir sehingga keluarganya pun mereka hormati.

Habib Munzir Al-Musawa adalah tokoh penting Majelis Rasulullah. Oleh para jemaah, ia dijuluki sebagai *Sulthanal Qulub* (Raja Sanubari). Julukan itu diberikan karena sifat rendah hati yang ia miliki, sehingga preman Jakarta pun mampu tersentuh hatinya ketika Habib Munzir bertemu sapa dengannya. Preman itu lantas saja ikut kegiatan pengajian Majelis Rasulullah di kemudian harinya. Kisah ini beredar luas di internet dan melau lisan di kalangan jemaah, termasuk anak-anak muda Majelis Rasulullah. Banyak hal yang menurut akal tak bisa diterima, termasuk prediksi dirinya yang mendapat kabar bahwa ia akan meninggal di usia 40 tahun. Sudah sering juga disampaikan bahwa Habib Munzir termasuk yang sangat sering berjumpa Rasulullah SAW. Di usia ketika melanjutkan studi di Darul Musthofa, Hadramaut, Yaman, disebutkan oleh salah satu rekan seangkatannya disana bahwa Habib Munzir sudah 88 kali berjumpa dengan Rasulullah melalui mimpinya. Ketinggian derajatnya di mata para jemaah menempatkannya sebagai orang yang layak untuk dijadikan panutan oleh mereka.

Perjalanan pembentukan dirinya menjadi orang yang sangat dikagumi oleh jemaahnya dilalui dengan tidak mudah. Diusianya yang masih muda, yakni 25 tahun, setelah menyelesaikan studinya di Darul Musthofa, Hadramaut, Yaman, Habib Munzir mulai berdakwah berkeliling dari rumah ke rumah di kampung-kampung sekitar rumahnya. Ia bercerita bahwa respon orang terhadap pengajian tersebut kurang antusias "nyantai dulu ya bib, ngerokok dulu ya...padahal mulai pengajian pun sudah terlambat, dengan datang satu persatu" (Habib Munzir, 2011). Kemudian mulailah pengajian menetap di masjid dengan anggota tetap berjumlah 6 orang. Lambat laun jumlahnya semakin banyak dan orang-orang mulai membicarakan apa nama yang pas untuk kelompok pengajian ini. Spontan Habib Munzir menjawab "Majelis Rasulullah SAW". Dasarnya, karena apa yang dibicarakan di majelis pengajiannya ini tak lain dan tak bukan adalah tentang baginda Rasul. Usul nama itu pun diterima oleh jemaah. Pada 1998, secara resmi berdirilah Majelis Rasulullah.

Sejak itu, tiga belas tahun lamanya Habib Munzir menjadi guru utama untuk memberi ceramah di Majelis Rasulullah. Dua hari (Senin malam dan Kamis malam) kegiatan berpusat di Masjid Al-Munawar Pancoran dan Gedung Dalailul Khoirot Cidodol Kebayoran Lama. Sisanya, kegiatan pengajian, tablig akbar, dan ziarah berpindah-pindah sesuai jadwal dan permintaan. Terkadang 7 malam dalam satu minggu Habib Munzir memimpin kegiatan majelis ini. Jemaah yang hadir terus membludak hingga ribuan orang. Karena itu tidak selamanya acara dilaksanakan di masjid, bahkan sering dilaksanakan di lapangan, agar bisa memberi tempat kepada jemaah yang hadir. Pernah suatu malam, pengajian Majelis Rasulullah dilaksanakan di lapangan, tiba-tiba turun hujan deras dan mengganggu proses kegiatan ceramah. Agar tak membuat jemaah bubar, Habib Munzir pun turun dari panggung dan berceramah sambil duduk di kursi di tengah hujan deras. Bajunya basah kuyub. Ia menegaskan bahwa hujan tak menghalangi acara karena ia anugrah. Juga tak bisa menghentikan acara sebagai bakti terhadap Rasulullah.<sup>186</sup> Entah sejak kejadian ini, jemaah Majelis Rasulullah tak akan bubar sekalipun

---

<sup>186</sup> Sila cek videonya di <https://www.youtube.com/watch?v=GcNIomdPsNM>

harus kehujaan mendengarkan ceramah di pengajian ini.<sup>187</sup> Yang jelas, Habib Munzir dikenal perilakunya yang luhur, komunikasinya yang menyentuh hati, dan kepiawaiannya merujuk sumber-sumber ajaran Islam dari kitab-kitab yang memiliki otoritas yang kuat. Habib Munzir mampu mengemas ajaran Islam menjadi lemah lembut tetapi berpadu dengan hukum-hukum syariah dan hadis-hadis shohih. Karakteristik pengajiannya bercirikan neo-sufi. Inilah warisan Habib Munzir dan dilanjutkan oleh para penerusnya. Habib Munzir tutup usia pada 15 September 2013, pada usia yang ia sudah prediksikan sebelumnya, yaitu 40 tahun (ia lahir pada 1973), setelah bertahun-tahun merasakan sakit akibat peradangan otak.

Kini, Majelis Rasulullah dibimbing oleh suatu dewan guru. Susunan dewan guru berasal dari tokoh-tokoh pendiri dan para habib yang pernah mengenyam studi di Darul Mustofa Yaman. Namun untuk pemberi materi rutin di malam Selasa, malam Rabu, malam Jumat ditunjuklah Habib Bagir bin Alwi bin Yahya. Usianya pun masih relatif muda, yaitu 28 tahun. Sebenarnya Habib Bagir sendiri memiliki majelis taklim juga yang ia bina di daerah tempat tinggalnya di Jakarta Barat yang bernama Warosatul Mustofa di Jakarta Barat. Tetapi keputusan ini adalah hasil konsultasi dengan Guru para habaib Majelis Rasulullah di Yaman, yaitu Habib Umar bin Hafidz, menetapkan bahwa Habib Bagir bin Alwi bin Yahya adalah pelanjut perjuangan dakwah dari Habib Munzir. Menurut Chandra, "sebenarnya sudah beberapa orang Habib pengganti sementara ketika majelis ini ditinggalkan Habib Munzir. Tapi menurut informasi, Habib Umar bin Hafidz kemudian menunjuk Habib Bagir". Disini terlihat betapa pengaruh guru dari Yaman yang saat ini masih hidup dan memimpin perguruan disana sangat berpengaruh. Kedudukan Majelis Rasulullah ini pun tak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan keberadaan Habib Umar dan para Habib Indonesia yang berguru kepadanya di Darul Mustofa Yaman (uraian lebih lanjut ada di sub bagian Jaringan pada paper ini).

Bila dibuat kategori, ada tiga kelompok besar dalam diri Majelis Rasulullah, yaitu pengurus, *crew* dan jemaah. Pengurus adalah pendiri, pengelola dan dewan guru Majelis Rasulullah. Mereka menjalankan roda organisasi dakwah Majelis Rasulullah pada level konsep, pengetahuan dan adminstratif. Sementara itu mereka dibantu oleh *crew* untuk menangani urusan-urusan praktis yang menunjang kegiatan di lingkungan Majelis Rasulullah. Menurut informasi yang terhimpun, *crew* adalah anggota Majelis Rasulullah yang mendaftarkan diri untuk menjadi panitia aktif pada kegiatan MR. Biasanya *open recruitment* para *crew* akan dibuka lebih banyak saat MR akan mengadakan kegiatan besar seperti tablig Akbar, Peringatan Isra Miraj atau Peringatan Maulid yang acaranya dilaksanakan di Masjid Istiqlal. Mereka para *crew* itu secara sukarela mendaftar untuk mendapat peran sesuai yang dibutuhkan, seperti pemasangan umbul-umbul, spanduk, baliho, stiker dan pengaturan tempat acara. Adapun kategori terakhir, yaitu jemaah, adalah mereka yang secara sukarela menjadi anggota MR tanpa harus terikat dengan kartu anggota atau iuran apapun sebagai tanda keanggotaan.

## **b. Ideologi Majelis Rasulullah**

---

<sup>187</sup> Pada saat peneliti hadir di pengajian Dalailul Khairat, 18 Maret 2016, terjadi juga hujan gerimis. Para jemaah yang hampir seluruhnya anak muda itu tetap duduk tak bergeming. Pakaian sebagian mereka sudah basah oleh hujan. Menurut Chandra, sikap mereka itu (tetap tak bubar meski hujan) adalah karena adanya ajaran di majelis ini bahwa Rasulullah hadir di pengajian ini dan memberi berkah kepada siapa yang hadir.

Ideologi Majelis Rasulullah adalah Ahlussunah Wal Jamaah.<sup>188</sup> Itu artinya mereka berpegang pada empat madzhab dengan merujuk sumber-sumber yang kuat, yaitu al-Quran dan Hadis. Majelis ini juga mengutamakan mengambil hadis yang berasal dari Kitab karangan Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dengan demikian pengertian dari Ahlussunnah disini adalah berkeyakinan untuk memelihara praktek sunnah Nabi Muhammad SAW yang dasarnya dari hadis shahih. Menurut pengalaman Chandra, hampir setiap mengutip hadis untuk menjelaskan suatu perkara yang dibahas dalam pengajian Majelis Rasulullah, Habib Munzir saat ia hidup selalu merujuk pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Merujuk pada hadis dan kitab yang diakui kesahihannya merupakan cara bagi Majelis Rasulullah agar para jemaah yang terutama anak-anak muda itu mendapatkan informasi dan pengetahuan yang benar tentang akidah, hukum, dan etika Islam.

Cara yang paling ampuh menurut Majelis Rasulullah untuk meneguhkan akidah anak-anak muda itu adalah dengan cara mempraktekkan akhlak Rasulullah. Perilaku Rasulullah yang penuh kelembutan kepada semua makhluk, termasuk kepada mereka yang membenci dirinya, adalah bentuk dari menyebarkan dakwah bahwa Islam itu rahmat bagi sekalian alam. Jika anak-anak Muda Muslim itu mengenal, mencintai dan mempraktekkan akhlak Rasulullah maka tidak ada cara-cara kekerasan yang dilakukan sebagian anak-anak muda yang tergabung dalam gerakan radikalisme. Juga tidak mudah terpancing oleh para pembenci Islam seperti yang tertuang pada majalah satir Charlie Hebdo yang menampilkan Rasulullah dengan sedemikian rupa. Bagi Majelis Rasulullah, cara mereka membenci Islam menunjukkan bahwa mereka tidak mengenal siapa Rasulullah itu sebenarnya. Agar orang lain mengenal sosok Rasulullah, maka kita harus memberitau mereka dengan cara kita sendiri yang mempraktekkan seperti apa akhlak Rasulullah itu. Selain mengutip hadis-hadis populer dari Imam Bukhari dan Muslim, sering disampaikan kisah-kisah tentang Rasulullah dan para sahabat dalam bergaul dengan sesama manusia.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup> Lihat Buletin Jumat Majelis Rasulullah No 31. Lebih lengkapnya ideologi Majelis Rasulullah ini didokumentasikan dalam buku mereka, *Kenalilah Akidahmu!*. Buku ini sebenarnya adalah kumpulan tulisan yang bersumber dari transkrip saat Habib Munzir berceramah atau dari tanya jawab yang terjadi antara netizen jemaah Majelis Rasulullah dengan Habib Munzir di laman [www.majelisrَسُولullah.org](http://www.majelisrَسُولullah.org). Buku ini secara online bisa didownload secara gratis sehingga siapapun bisa membaca isi dari kumpulan artikel di dalamnya. Disitu secara tegas mengajak pembaca untuk kembali merenungkan jati diri Muslim yang sebenarnya. Di buku itu diungkap keresahan Majelis Rasulullah bahwa belakangan ini beredar ideologi Islam yang mengajak anak muda untuk melakukan kekerasan dan terorisme yang seolah itu berasal dari ajaran Islam. Dengan cara kekerasan seperti itu lalu orang-orang di luar Islam mencap Muslim sebagai teroris. Padahal jelas-jelas Islam tidak mengajarkan kekerasan. Terorisme bukanlah cara Islam untuk berdakwah. Oleh karena itu ideologi kekerasan bukanlah ideologi Islam. Begitu kira-kira yang ingin disampaikan buku *Kenalilah Akidahmu!* karangan Habib Munzir.

<sup>189</sup> Dalam suatu acara tabligh akbar *Goes to Campus* di Kampus Gunadarma Depok, Habib Bagir berkisah tentang Rasulullah dan Abu Lahab. Habib mengisahkan bahwa suatu hari Abu Lahab jatuh sakit dan hanya bisa berbaring di rumahnya. Sakitnya membuat ia tak bisa lagi beraktivitas sehari-hari, termasuk mengganggu dakwah Rasulullah. Meski ia sendiri adalah paman Rasulullah, tetapi ia benci sekali dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Tertulis dalam sejarah bahwa Abu Lahab adalah yang menyimpan kayu berduri di jalanan agar Rasulullah tidak bisa lewat, melempar kotoran di depan pintu rumah Rasulullah agar ia tidak bisa keluar, dan hadir di tempat acara Rasulullah berdakwah hanya untuk bersuara keras membantah dan mendustakan apa yang dikatakan Rasulullah. Meski sebegitu bencinya Abu Lahab, tetapi Rasulullah tetap menjaga hubungan baik. Beitupun ketika mendengar Abu Lahab sakit, Rasulullah pun berniat untuk menjenguknya. Namun rupanya Abu Lahab

Selain kisah Rasulullah, hal lain yang sering dibahas adalah soal praktek maulid. Seperti yang umum diketahui, praktek maulid berarti peringatan akan kelahiran Rasulullah. Praktek maulid populer di masyarakat terutama pada bulan maulid, yaitu bulan Rabiul Awal dalam kalender Islam. Selain praktek dalam bentuk perayaan hari besar yang demikian, praktek maulid juga populer dilakukan secara rutin di masyarakat dengan membaca rawi di malam Jumat di musola dan masjid. Rawi adalah kumpulan kisah perjuangan Rasulullah yang tertulis dalam bentuk syair. Sementara praktek maulid di Majelis Rasulullah adalah dengan membaca rawi yang tertulis dalam kitab *Adhyaul'lami*, kitab yang disusun oleh Habib Umar bin Hafidz. Yang unik dari praktek maulid di Majelis Rasulullah adalah waktu dan caranya. Praktek (pembacaan) maulid pada kitab *Adhyaul'lami* hampir dilakukan di setiap acara mereka, baik yang rutin mingguan maupun yang acara besar. Biasanya dimulai dengan pembacaan shalawat, pembacaan rawi, lalu diseling-selingi dengan lantunan qasidah yang diiringi musik hadroh, dan kemudian ditutup dengan *mahallul qiyam* (berdiri di tempat sambil terus membaca salawat dan juga didalamnya disampaikan puji-pujian kepada Rasulullah).<sup>190</sup>

Menurut Majelis Rasulullah, substansi praktek maulid adalah sunnah Rasul. Habib Bagir menyampaikan bahwa cara Rasulullah memperingati hari kelahirannya adalah dengan menghormati hari Senin, hari ketika ia dilahirkan, yakni dengan berpuasa. Habib mengutip hadis yang mengatakan bahwa puasanya Rasul pada hari Senin adalah untuk menghormati hari kelahirannya. Dalil inilah yang menjadi landasan hukum dari status praktek maulid. Malah Habib menambahkan bahwa karena Rasul menghormati hari kelahirannya dengan puasa Sunnah di setiap hari Senin, maka jelaslah bahwa praktek maulid itu dilakukan secara berulang-ulang tanpa harus menunggu di tahun berikutnya, sebagaimana orang merayakan ulang kelahirannya setiap tahunnya. Inilah penjelasan atas praktek maulid yang dilakukan Majelis Rasulullah di setiap acara mingguan dan hari besar mereka, karena Rasul pun melakukannya di setiap minggunya (yakni hari Senin). Ulasan tentang praktek maulid ini tentu penting untuk disampaikan karena sebagian Muslim lain menganggap praktek ini sebagai bid'ah, heretik,

---

tetap tidak senang dengan niat Rasulullah menjenguknya. Dibuatlah siasat, yakni dengan menggali lubang di jalang yang menuju rumah Abu Lahab, agar Rasulullah terperosok di dalamnya dan batal menjenguk. Dengan menutup lubang sehingga menjadi tidak terlihat secara kasat mata, para sahabat Abu Lahab yang menjalankan siasat ini kembali ke rumah Abu Lahab untuk menyampaikan hal tersebut. Setelah informasi itu sampai pada Abu Lahab yang sedang berbaring sakit dan mereka sedang bercakap-cakap di dalam rumah Abu Lahab, mereka dikagetkan dengan kedatangan Rasulullah yang memang berniat untuk menjenguk Abu Lahab. Abu Lahab dan sahabatnya terheran-heran dengan selamatnya Rasulullah dari siasat lubang jebakan yang akhirnya mereka sendiri yang terperosok ke dalamnya saat mengecek mengapa siasat itu gagal. Kisah tentang Rasulullah dan Abu Lahab yang disampaikan kembali oleh Habib Munzir di Kampus Gunadarma ini juga pernah disampaikan oleh Habib Munzir di waktu hidupnya. Kemungkinan sangat sering disampaikan riwayat tentang suri tauladan Rasul di Majelis ini, dan bisa jadi terjadi pengulangan, adalah untuk membuat anak-anak muda Majelis ini familiar dengan akhlak Rasulullah. Dengan mengenal secara dekat, maka diharapkan akan tumbuh rasa cinta, dan kemudian akan terdorong untuk meniru apa yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah terutama menyangkut perilaku terhadap sesama manusia.

<sup>190</sup> Menurut Chandra, sesi *mahallul qiyam* adalah yang paling ditunggu oleh anak-anak muda karena disitu puncak acara salawat dan puji-pujian, serta disitu pula mereka membayangkan Rasulullah hadir di tengah jemaah sehingga permohonan meminta syafaat/ pertolongan kepadanya menjadi sedemikian khusyuk, syahdu dan tak jarang diiringi dengan derai air mata pengharapan. Setelah acara praktek maulid selesai, dilanjutkan dengan ceramah Habib atau mengkaji kitab Risalatutauhid. Disinilah seringkali diulang kembali ulasan tentang 'status' praktek maulid menurut sumber ajaran Islam.



mengada-ada, dan bukan ajaran Rasulullah. Majelis Rasulullah menepis tuduhan bid'ah ini dengan argumen di atas. Terkadang Habib juga menggambarkannya secara simple: "jika kita saja merasa senang dengan perayaan ulang tahun anak kita, sahabat kita, rekan kerja kita, apalagi ini Rasulullah, orang yang kita cintai, teladani dan kita harapkan syafaatnya di hari kiamat nanti".

### **BENTUK GERAKAN MAJELIS RASULULLAH**

Ajakan Majelis Rasulullah untuk kembali kepada akhlak Rasulullah adalah sebuah bentuk gerakan moral. Oleh karena itu ajaran inti yang ingin disampaikan dan ditanamkan kepada anak-anak muda ini adalah moralitas, etika, atau dalam literatur Islam disebut dengan akhlak. Moral disini adalah perilaku etis yang bersumber pada ajaran Islam. Terutama lagi perilaku yang mencontoh Rasulullah SAW. Misalnya tentang adab kesopanan. Majelis ini sangat menekankan tatakrama yang menjunjung keluruhan akhlak dalam bergaul dengan siapapun, termasuk pergaulan antara pemuda dan pemudi Muslim. Majelis Rasulullah ini mencontohkan adab pergaulan pemuda-pemudi itu dengan tidak mencampur ruang pertemuan majelis antara laki dan perempuan. Adab pergaulan juga harus ditunjukkan pada orang tua, pada saudara, pada tetangga, teman, dan manusia pada umumnya, dengan cara memperlakukan mereka sebaik mungkin. Ajaran utama dibalik ini adalah bagaimana agar pikiran dan perasaan hati itu bersih dari dengki, iri, dan prasangka buruk. Dengan kata lain, perilaku yang luhur adalah cerminan dari hati dan pikiran yang bersih. Majelis Rasulullah sangat menekankan sekali soal ini. Pikiran yang ruwet berasal dari hati yang kotor sehingga menghasilkan perilaku yang tak patut. Hati adalah sumber segala-galanya dalam diri manusia. Majelis Rasulullah berusaha menyentuh hati anak-anak muda ini agar mereka memiliki hati yang bersih. Tak jarang anak muda itu datang untuk mengaji dengan membawa kegalauan hidup dan merasa ringan sepulang dari acara majelis ini.

Cara penanaman moral dan pembersihan hati di Majelis Rasulullah ini adalah dengan metode zikir. Sesi pembacaan zikir dilakukan di akhir acara, setelah praktek (pembacaan) maulid dan ceramah Habib. Tiga sesi ini merupakan acara pokok pada setiap kegiatan pengajian Majelis Rasulullah. Sesi zikir biasanya diiringi dengan doa yang diucapkan oleh Habib menggunakan bahasa Indonesia. Kalimat zikir yang diucapkan adalah Ya Allah, Ya rohman Ya Rohim. Jadi, pada saat Habib berdoa, maka jemaah berzikir Ya Allah dalam satu tarikan nafas. Penyebutan lafal zikir ini hingga mencapai 1000 kali yang dipimpin langsung oleh Habib, sambil ia berdoa secara keras (zahar). Misalnya, Habib berdoa: "Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa yang tak terukur jumlahnya, dosa yang terus kami lakukan atas dorongan nafsu yang ada pada kami, Ya Allah dengar dan lihatlah kami yang memohon ampunanmu dengan seluruh jiwa raga kami, terik panas yang menyengat kulit kami di pagi menjelang siang ini tak ada apa-apanya dibanding dengan pedihnya panas api neraka yang rasanya berlipat-lipat dari terik matahari ini..Ya Allah...ampunilah hambamu ini... Ya Allah...". Sambil Habib terus berdoa, jemaah juga membaca Ya Allah berulang-ulang dengan suara sedang dan tangan menengadahkan ke atas. Tujuan berzikir ini adalah untuk mendekatkan diri jemaah kepada Allah SWT dan meningkatkan keimanan kepada-Nya. Kurang lebih memakan waktu sekitar 15-20 menit untuk sesi zikir ini. Temanya menyangkut dosa, kematian, dan hari akhirat.

Satu lagi upaya menyuburkan keimanan adalah aktivitas ziarah kubur. Pesan ajaran ziarah kubur adalah mengingat kematian. Menurut riset terbaru, mengingat kematian adalah

cara untuk meningkatkan keimanan.<sup>191</sup> Bagi Majelis Rasulullah, ziarah kubur adalah salah satu agenda acara yang setiap minggu dilakukan (malam Rabu atau malam Sabtu). Isi acaranya adalah tiga sesi tadi, yaitu salawat, ceramah dan zikir. Ziarah kubur dilakukan di tempat pemakaman para ulama, seperti makam habib Alaydrus Luar Batang Jakarta Utara, termasuk makam Habib Munzir di Kalibata Pasar Minggu Jakarta Selatan. Waktu pelaksanaan ziarah pada malam hari, setelah menyelesaikan kewajiban Shalat Isya. Titik kumpul rombongan adalah Masjid Al-Munawar Pancoran Pasar Minggu Jakarta Selatan dan berangkat bersama dengan konvoi motor. Identitas mereka mudah dikenali: berjaket hitam Majelis Rasulullah, bersarung dan berkopiah putih, serta membawa bendera Majelis Rasulullah. Nampaknya, konvoi motor seperti ini adalah ciri khas Majelis Rasulullah yang dilakukan tidak hanya saat ziarah, tapi juga jika ada undangan mengisi acara di wilayah seputar Jakarta (Utara, Barat, Timur, Selatan, Pusat) Tangerang, Bogor, Bekasi, dan Depok. Bila melihat praktek ziarah kubur dan menghadiri acara undangan pengajian di Jabodetabek dengan cara konvoi maka ini mirip dengan apa yang dilakukan di Hadramaut Yaman. Knysh (2001) mencatat bahwa praktek ziarah dengan cara berkonvoi adalah ciri khas jemaah yang dipimpin oleh Habib Umar bin Hafidz, guru para habib Majelis Rasulullah. Boleh jadi, praktek yang ada di jemaah Habib Umar bin Hafidz ini menjadi model bagi praktek yang ada di Majelis Rasulullah. Uniknya, model ini disenangi oleh anak-anak muda Muslim perkotaan.

Jika ditanya apa motivasi anak-anak muda itu ikut acara Majelis Rasulullah, maka jawaban mereka adalah untuk belajar agama (*ta'lim*). Prayogo (21 tahun) menggambarkan diri dan kelompoknya yang tergabung dalam Majelis Rasulullah Jakarta Timur sebagai anak muda yang haus akan belajar agama. Aktif bersama bapak-bapak yang lain, Prayogo sejak remaja ikut acara keagamaan yang dilaksanakan di majelis taklim di tempat tinggalnya. Pun kalau acara itu ada di kampung tetangga, Prayogo dan teman-temannya datang secara sukarela untuk mendengarkan ceramah. Suatu kali di kampungnya menghadirkan Habib Hasan, pimpinan Majelis Nurul Mustofa yang bemarkas di Srengseng Sawah Jakarta Selatan. Sejak itu ia menjadi anggota majelis ini. Lalu ia diajak ikut acara Majelis Rasulullah, ia pun tertarik untuk bergabung. Memang keanggotaan majelis adalah sifatnya cair, siapa saja bisa datang dan pergi. Prayogo akhirnya memutuskan untuk memilih Majelis Rasulullah karena khawatir mengganggu studinya bila harus mengikuti kedua majelis ini yang acaranya bisa satu minggu penuh. Ia pun membatasi ke acara Majelis Rasulullah yang wilayahnya lebih dekat dengan kediamannya. Adapun rekan-rekannya kebanyakan berhenti mengikuti kegiatan majelis ini yang justru disayangkan oleh Prayogo. Sosok Prayogo adalah gambaran kecil dari sekumpulan anak muda perkotaan yang mengharapkan siraman rohani dan pencerahan agama. Mereka tumbuh di tengah kota dalam kultur modern yang konsumtif, hedonis, dan selfis. Kultur seperti ini membentuk manusia yang berorientasi materi, kesuksesan duniawi, dan kompetisi yang ketat. Adanya ulama, habib, dan kegiatan keagamaan yang berdakwah mengajak kepada penyeimbangan dunia dan akhirat menawarkan suasana lain yang menyebabkan sebagian anak muda itu tertarik untuk bergabung.

Mengapa anak muda itu tertarik pada Habib? Bagi mereka, belajar agama (*ta'lim*) adalah lebih *afdol*/ lebih baik jika belajar kepada ahlinya. Kelebihan habib yang berdakwah adalah kemampuan bahasa Arabnya dan penguasaan ilmu agamanya. Habib dikenal sebagai keturunan Arab. Terlebih lagi, habib adalah keturunan Arab yang memiliki garis keluarga dengan Rasulullah SAW dari jalur Sayyidah Fatimah. Keturunan Sayyidah Fatimah ini menetap di

---

<sup>191</sup> Linat BBC, "Mengapa mengingat kematian bisa mengubah cara berpikir?" [http://www.bbc.com/indonesia/vert\\_fut/2016/04/160407\\_vert\\_fut\\_mati\\_pikir](http://www.bbc.com/indonesia/vert_fut/2016/04/160407_vert_fut_mati_pikir),

Hadramaut Yaman. Mereka berdiaspora hingga ke negeri Indonesia ini adalah awalnya berniat untuk berdagang. Misi keagamaan muncul ketika melihat penduduk pribumi yang menganut kepercayaan lokal. Inilah yang menandai sejarah Islam di Indonesia. Meski belum mendapat data yang kuat, Azra (1995) mengutip keyakinan orang-orang bahwa para wali yang dikenal dengan Wali Songo itu adalah orang-orang Arab yang berasal dari Hadramaut ini. Khususnya bagi masyarakat Betawi di Jabodetabek, habib adalah sosok ulama yang berdakwah sudah sejak lama dan berhasil meluluskan murid asal Betawi yang menjadi ulama besar, seperti KH. Syafii Ahzami, KH Thohir Rohili (pendiri perguruan At-Tahiriah Jakarta), dan KH Ridwan Syafii (pendiri perguruan Asy-Syafiiyah Jakarta). Bahkan nama "majelis taklim" yang mulai muncul tahun 1970-an di Jakarta adalah mengadopsi dari pengajian asuhan Habib Alaydrus, guru dari ketiga ulama Betawi tadi, yang dikenal di masyarakat sebagai guru Majelis Taklim Kwitang, Pasar Senin, Jakarta Pusat (Kodi Depag, 1980; Taher, 2006). Jadi jelas sejarah habib di masyarakat Indonesia, terutama wilayah Jabodetabek, adalah lekat dengan label ulama, da'i dan guru. Para habib itu adalah pejuang gerakan dakwah.

### **JARINGAN MAJELIS RASULULLAH: Jaringan Baru**

Perlu disampaikan di awal sub tulisan ini bahwa Jaringan Majelis Rasulullah merupakan jaringan baru. Makna baru disini adalah terciptanya kelompok baru yang menambah keberadaan kelompok lama. Sebagaimana sedikit disinggung di atas tentang geneologi habib adalah keturunan Arab, maka sebenarnya Majelis Rasulullah adalah kelompok lama yang berasal dari jaringan keturunan Arab. Hal yang demikian menjadi maklum karena mempertimbangkan status habib yang keturunan Arab. Dengan kata lain, sebelum Majelis Rasulullah terbentuk, jaringan keturunan Arab sudah lama ada di nusantara ini. Lalu apa yang dimaksud dengan jaringan baru? Dalam tulisan dibawah ini akan ditunjukkan makna baru itu dua. Pertama, terbentuknya kelompok keturunan Arab yang tergabung dalam jaringan Majelis Rasulullah yang notabene adalah para lulusan Darul Musthofa Tarim Hadramaut Yaman Selatan. Kedua, terbentuknya jaringan anak muda Muslim perkotaan yang menamakan diri sebagai Keluarga Besar Majelis Rasulullah (KBMR). Bila menggunakan istilah Castells (2015), maka jaringan keturunan Arab adalah *nodes* jaringan lama, sementara Majelis Rasulullah adalah *nodes* jaringan baru. Sebelum menjelaskan jaringan Majelis Rasulullah, tulisan pada subjudul ini dimulai dengan menuturkan sejarah keturunan Arab di Indonesia<sup>192</sup>.

Habib di Majelis Rasulullah memiliki kaitan historis dengan diaspora orang Arab dari Hadramaut. Meski perlu digali lagi data validnya, ada dugaan bahwa jumlah keturunan Arab di Indonesia lebih banyak dari tempat asal mereka di Hadramaut Yaman. Nama keluarga atau marga mereka pun beragam. Diantara yang terkenal misalnya Al Attas, Al Aydrus, Al Bawazier, Al Haddad, Al Munawwar, Al Musawa, Ali Bin Yahya, Basalmah, Mubarak, Pahlevi, Shihab, dan Shahab. Habib Munzir merupakan anak dari Fuad Al Musawa, sehingga ia dikenal dengan nama Habib Munzir Al Musawa. Adapun Habib Bagir bermarga Alwi bin Yahya. Diantara diaspora orang Arab di Indonesia itu, tak semua menjadi ulama, da'i atau guru, karena ada yang memilih menjadi pedagang (mayoritas), pengusaha, politisi, dan juga banyak yang menjadi artis (seperti Ahmad Albar, Nabiela Syaqqieb, sebagai sekedar menyebut contoh). Tak semua juga dipanggil habib (atau sayyid untuk laki-laki) atau syarifah (atau syayyidah untuk perempuan). Belakangan ini, nampaknya mereka yang memilih menjadi da'i dan ulama (atau berkecimpung di dunia pendidikan dan agama) saja yang memasukkan "habib" di depan

---

<sup>192</sup> Salah satu karya akademik tentang keturunan Arab di Indonesia adalah Tesis nya Ismail Fajri Al-Attas. "Securing Their Place: The Ba'alawi, Prophetic Piety and Islamic Resurgence in Indonesia".

namanya. Atau memang sudah begitu kebiasaan masyarakat memanggil mereka sebagai bentuk penghormatan atas keluhuran ilmu agamanya. Tak heran begitu Majelis Rasulullah dibentuk pada 1998 dan dipimpin oleh Habib muda, Habib Munzir Al Musawa, segera saja ia populer di masyarakat perkotaan, terutama anak-anak mudanya. Tentu saja popularitas Habib ini memiliki akar sejarah yang panjang dengan persebaran keturunan Arab di negeri ini. Dengan kata lain, jaringan Habib di Majelis Rasulullah tidak bisa dilepaskan dari sejarah masyarakat dan organisasi perkumpulan keturunan orang Arab.

Dalam literatur yang ada, keturunan orang Arab itu dikenal dengan Hadromi (Azra, 1995; Slama. Istilah Hadromi berasal dari kata Hadramaut, wilayah Yaman bagian Selatan, asal daerah tempat tinggal orang Arab di berbagai belahan dunia. Orang-orang Hadromi di Indonesia tercatat pernah membentuk organisasi yang menaungi keturunan Arab. Misalnya, Jamiat Kheir, Al-Irsyad dan Rabithah Alawiyah. Didirikan di Pekojan Tanah Abang Jakarta Pusat pada 1919, organisasi Jamiat Kheir bergerak di bidang sosial dan pendidikan, diantaranya dengan mendirikan sekolah-sekolah. Organisasi ini melahirkan tokoh nasional semisal Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Husein Djajadiningrat dan Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). Hingga kini, sekolah-sekolah Jamiat Kheir masih ada, salah satunya di Pekojan Tanah Abang. Adapun Al Irsyad adalah pecahan dari Jamiat Kheir. Kalau Jamiat Kheir diisi oleh para sayyid atau Habib, Al-Irsyad adalah keturunan Masyayikh, Menurut Suryani Taher (2006), dulunya orang-orang Al Irsyad adalah bagian dari Jamiat Kheir. Lalu ada beberapa isu, diantaranya tentang tradisi cium tangan kepada Habib dan sayyid harus menikah dengan syarifah/ syayyidah (yang ditentang oleh kelompok yang kemudian hari mendirikan Al-Irsyad). Organisasi Al Irsyad kini masih ada dan mendirikan sekolah Al-Irsyad, seperti yang ada di Solo. Mereka adalah orang Arab yang tidak suka dengan tradisi memperingati kematian Habib atau sayid tertentu yang disebut dengan "khaul". Mereka juga tidak suka dengan acara maulid (Slama, 2011). Organisasi keturunan Arab lain yang juga terkenal adalah Rabithah Alawiyah. Istilah Alawiyah mengambil dari nama Alawi, keturunan pertama Rasulullah yang lahir di Hadramaut dari ayahnya Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir asal Irak. Jika Hadromi disandarkan pada tempat, maka Alawiyah disandarkan pada nama buyut keturunan Arab di Indonesia, sehingga mereka biasa juga dikenal dengan Bani Alawiyah atau *Ba'alawiyah* atau *Alawiyyah* atau *Alawiyyin*. Beberapa pengurus Rabithah Alawiyah adalah juga merupakan pendiri Majelis Rasulullah, seperti Habib Muchsin Idrus Alhamid yang hingga kini masih menjadi dewan penasihat Majelis Rasulullah. Jadi jelas keberadaan Habib pembimbing dan guru Majelis Rasulullah memiliki kaitan dengan jaringan Hadromi atau Alawiyah yang ada di negeri ini.

Diduga, Majelis Rasulullah merupakan wadah berdakwah bagi para Habib lulusan Darul Musthofa, Tarim, Hadramaut, Yaman Selatan. Habib Munzir sendiri adalah lulusan pertama pendidikan Darul Mustofa. Ia pernah bercerita bahwa pada tahun 1993, Habib Umar bin Hafidz (masih berusia 30 tahun saat itu) yang sudah populer di jaringan Hadromi berkunjung ke Indonesia dengan maksud salah satunya adalah mencari murid untuk ia didik di Yaman di sekolah yang ia baru dirikan. Diceritakan oleh Habib Munzir bahwa banyak orang tua yang mengajukan anaknya untuk dibawa serta sebagai murid Habib Umar. Tapi tidak semua bisa dipenuhi karena keterbatasan tempat. Habib Umar selintas melihat Habib Munzir yang menggunakan kopiah hijau berdiri malu-malu dan tak berani mengajukan diri sebagai muridnya. Sesaat setelah usai segala acara dan Habib Umar berada di mobil bersiap pulang sambil masih dikerumuni banyak orang, ia membuka jendela mobil dan memanggil Habib Munzir, bertanya menggunakan bahasa Arab yang tidak difahami oleh Habib Munzir. Berdiri

disamping mobil tersebut Habib Munzir ditanya nama dan diminta Habib Umar untuk menjadi muridnya, itupun pertanyaan difahami setelah ada penerjemah. Habib Munzir hanya bisa menyebut nama dan menjawab Insya Allah, sambil tidak yakin dengan jawaban itu. Pendek kata, dengan segala persiapan apa adanya, akhirnya Habib Munzir berangkat dan menetap di Darul Mustofa selama 4 tahun. Diceritakan bahwa apa yang dilakukan disana oleh Habib Munzir hanyalah mengungkan dan menghormati gurunya, Habib Umar bin Hafidz, termasuk membantunya menyiapkan santri baru, bahkan menunggu di pintu keluar majelis agar bisa menyodorkan sandal Habib Umar dan mencium tangannya. Selesaiannya studi di sana, Habib Munzir langsung terjun ke dunia dakwah. Lambat laun majelis berkembang dan menjadi Majelis Rasulullah seperti sekarang ini (Habib Munzir, 2011).

Kini, Majelis Rasulullah ada di beberapa wilayah. Mereka menyebut sebagai cabang Majelis Rasulullah. Di wilayah Cirebon dan Indramayu berdiri Majelis Rasulullah Jawa Barat yang dipimpin oleh Habib Quraish. Di Malang ada Majelis Rasulullah Jawa Timur, di Bali ada Majelis Rasulullah Bali dan begitu juga ada Majelis Rasulullah Singapura. Model dakwah dan pengajian di berbagai wilayah itu umumnya mengadopsi apa yang dilakukan oleh Habib Umar bin Hafidz di Hadramaut, Yaman, seperti tabligh akbar, ziarah kubur dan pengajian rutin mingguan yang disebut dengan *jalsah istmain* (secara harfiah artinya pengajian senin). Beberapa habib lain yang tinggal di Jabodetabek biasanya membentuk majelis taklim dengan nama sendiri (seperti Warostatul Musthofa di Jakarta Barat pimpinan Habib Bagir) atau menjadi pembimbing bagi anak-anak muda Majelis Rasulullah yang dikenal dengan Keluarga Besar Majelis Rasulullah (KBMR). Ketika Habib Umar bin Hafidz datang ke Indonesia maka para murid yang tersebar di Indonesia dan Singapura datang ke Jakarta untuk menyambut dan menemui Habib sambil melaporkan perkembangan Majelis Rasulullah di wilayah masing-masing. Juga dengan kedatangan Habib Umar bin Hafidz di Jakarta itu artinya diadakan kegiatan tabligh akbar yang dihadiri puluhan ribu jemaah yang merupakan Keluarga Besar Majelis Rasulullah.

Meski ada aturan tertulis, tetapi pembentukan organisasi Keluarga Besar Majelis Rasulullah (KBMR) nampak cair. Bila dibuat strukturnya, Majelis Rasulullah itu ada Majelis Rasulullah Pusat (MR Pusat), ada Majelis Rasulullah wilayah tertentu (seperti MR Jawa Timur), dan kemudian ada Keluarga Besar Majelis Rasulullah (KBMR). MR Pusat membuat AD/ ART tentang pembentukan organisasi KBMR, diantaranya harus mendaftarkan diri ke MR Pusat dan memiliki pembimbing yang sejalan dengan AD/ ART MR Pusat. Beberapa KBMR yang ada di wilayah Jabodetabek mungkin menerapkan apa yang diatur oleh MR Pusat itu. Misalnya KBMR Tangerang yang berkedudukan di Pondok Aren Tangerang, memiliki pembimbing bernama Habib Novel bin Jindan. Mereka memiliki pertemuan tiap malam Sabtu dengan mengaji kitab dibimbing Habib Novel dan dihadiri sekitar 25 orang. Mereka juga membuat grup BBM sendiri bernama KBMR Tangerang untuk memudahkan komunikasi. Tetapi tidak semua profil KBMR itu cukup terorganisir seperti KBMR Tangerang. Tetangganya, KBMR Tangerang Selatan, hanyalah merupakan anggota MR yang datang mengikuti kegiatan MR Pusat, terutama di wilayah Tangerang dan Jakarta Selatan. Di Bekasi, KBMR menjadi lebih banyak lagi yang dibentuk terkadang berdasarkan kampung atau kompleks mereka (seperti KBMR kompleks Pondok Ungu Permai dan KBMR Kampung Dua-Bintara-Kranji). Mungkin dipilihnya istilah "keluarga" pada organisasi majelis ini adalah karena sifatnya yang cair itu, yang bisa terorganisir dengan baik maupun sekedar kumpulan simpatisan MR. Belum terhitung yang dimaksud Keluarga Besar Majelis Rasulullah itu adalah yang datang secara perorangan dan secara keluarga. Bahkan di tempat acara berlangsung (di

Masjid Istiqlal dan Monas jika acara besar atau di lapangan atau masjid tertentu) simpatisan MR bukan hanya berasal dari KBMR semata, tapi dari banyak majelis taklim yang tersebar di Jabodetabek, seperti Majelis Nurul Mustofa, Kelompok Pecinta Majelis, Front Pembela Islam dan nama majelis taklim lain yang muncul tertera pada jaket yang mereka pakai. Tetapi, harus ditegaskan disini bahwa anggota dan simpatisan Majelis Rasulullah yang menggunakan jaket Majelis Rasulullah adalah mendominasi diantara puluhan ribu yang hadir di Istiqlal. Mereka adalah organisasi, perkumpulan, keluarga, dan perorangan dari KBMR.

### **JARINGAN INTERNET MAJELIS RASULULLAH**

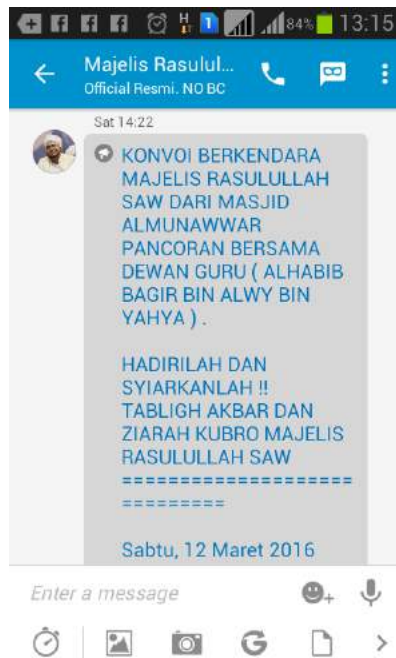
Untuk memudahkan dakwah keagamaan, Majelis Rasulullah menggunakan internet sebagai media. Ada media sosial populer yang digunakan Majelis Rasulullah, yakni facebook dan twitter. Ada juga situs youtube yang digunakan untuk mem-broadcast video acara dan cuplikan kegiatan Majelis Rasulullah. Ada juga situs website beralamat di [www.majelisrَسُولULLAH.org](http://www.majelisrَسُولULLAH.org) yang berfungsi untuk banyak hal, terutama adalah tayangan langsung *video streaming* acara MR yang menjadi favorit anggota majelis. Dan terakhir adalah aplikasi android dan Blackberry Messenger. Sebagai media sosial, jika dikategorikan, jaringan internet itu berfungsi untuk media informasi, komunikasi, dokumentasi dan live streaming. Tentu ini penting untuk gerakan moral dan dakwah yang dijalankan oleh Majelis Rasulullah. Penggunaan internet untuk gerakan sosial belakangan menjadi populer seiring dengan akses yang mudah terhadap internet. Beberapa tokoh gerakan sosial seperti Castells (2015; 2010; 2004) memanfaatkan jasa internet untuk melakukan perubahan sosial dengan fokus pada isu politik. Apa yang dilakukan Castells hanya melanjutkan orientasi gerakan sosial yang berorientasi politik seperti yang pernah rumuskan Marx, Weber, Durkheim, Gustav Le Bon, Parsons, Zald dan McCarthy dan Charles Tilly (Diani dan McAdam, 2003: 6). Sangat jarang menghubungkan gerakan sosial dengan orientasi yang apolitis. Seolah perubahan sosial hanya mungkin dilakukan melalui jalur politik. Padahal menurut Williams (2006) gerakan sosial sebagai sebuah tindakan kolektif bisa bersifat apolitis dan sudah saatnya kembali ke kultur (*cultural turn*). Dalam konteks inilah, gerakan sosial yang dilakukan oleh Majelis Rasulullah itu ditempatkan. Terinspirasi Williams (2006) dan Kucinskas, gerakan moral dan dakwah Majelis Rasulullah ini mendapat tempat akademis. Empat kategori fungsi internet yang disebut di atas (informasi, komunikasi, dan tayangan dokumentasi video/ live streaming) menjadi alat untuk menganalisis pada bagian tulisan ini.

Secara umum, ada tiga fungsi informasi yang dijalankan oleh jaringan internet Majelis Rasulullah. Yang pertama adalah info umum. Yang dimaksud disini adalah informasi umum tentang kegiatan MR, pesan guru/ Habib dan ajaran keagamaan. Seperti pesan Habib Umar bin Hafidz berikut ini:

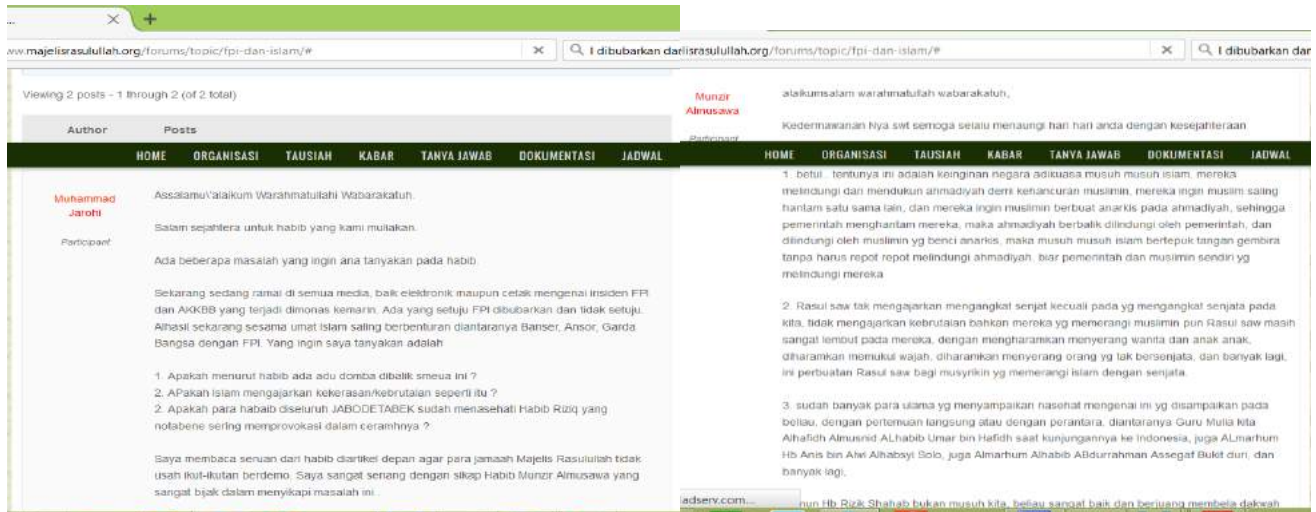
"Jadikan TV, HP, internet, dan alat teknologi lainnya sebagai pembantu untuk agamamu. Jika tidak, akan merusak dirimu, dan engkau tertawa karena tidak menyadarinya, padahal sedang merusak hatimu, akalmu, pikiranmu. Manusia mati tetapi tulisan akan kekal selamanya. Maka tulislah kata-kata yang akan menyebabkan kegembiraan kelak".

Yang kedua adalah update informasi. Maksudnya adalah pemberitahuan informasi terbaru tentang kegiatan yang sedang berlangsung atau yang baru saja usai. Misalnya update informasi pada 9 Mei 2016, menampilkan informasi tentang sedang berlangsungnya acara jalsah itsnanin di Masjid Al-Munawwar, disertai dengan upload 6 foto kegiatan. Unggahan foto dan update informasi ini berusia 12 jam, namun sudah ditanda *like* oleh 1000 facebookers dan di-*share*

sebanyak 67 kali. Selain facebook, digunakan juga twitter. Meski follower-nya mencapai 60.400, tetapi nampaknya kurang begitu diakses oleh jemaah, bila dibandingkan dengan facebook. Adapun fungsi yang ketiga adalah reminder kegiatan, yaitu pesan pengingat yang ditujukan kepada penerima pesan tentang kegiatan yang akan segera dilaksanakan. Seperti pesan pada BBM berikut ini:



Komunikasi terjadi antara anggota majelis dengan pembimbing/pengasuh rubrik, antar anggota MR dan antar majelis taklim. Kalau antar anggota majelis, komunikasi itu tersedia dalam aplikasi android dengan topik-topik yang ringan. Adapun topik yang berat adalah menyangkut masalah dan pengetahuan keagamaan yang biasanya anggota jemaah menanyakannya ke Habib sebagai penanggungjawab rubrik. Sayangnya data tentang komunikasi yang didapat tidak update karena masih menampilkan sosok Habib Munzir (Almarhum), misalnya:



Dokumentasi adalah broadcast video Majelis Rasulullah yang sudah lalu, dan live streaming adalah mengakses langsung ke acara kegiatan dengan mendengarkannya atau menyaksikan video di fanpage [www.majelisrasulullah.org](http://www.majelisrasulullah.org). Untuk yang broadcast, tampak seperti *capture* video yang ada di youtube berikut ini menunjukkan data sekitar 20.400 video jika kita memasukkan nama majelis ini dalam mesin pencari youtube. Dari *capture* ini juga terlihat data tentang berapa kali tayang video tersebut, yakni paling sedikit 2.064 kali ditonton pada video yang diupload sebulan lalu, dan paling banyak 26.975 kali ditonton pada video yang diupload tiga tahun lalu.

Dengan demikian jaringan internet dan fungsinya bagi Majelis Rasulullah adalah sebagai berikut:

No	Situs/ aplikasi	Fungsi
1	Fanpage <a href="http://www.majelisrasulullah.org">www.majelisrasulullah.org</a>	Video live streaming
2	Facebook	Update informasi, foto kegiatan
3	Youtube	Dokumentasi video kegiatan
4	Android	Aplikasi untuk Jadwal majelis, radio streaming, komunikasi antar majelis
5	Blackberry Messenger	Reminder kegiatan
6	Twitter	Reminder kegiatan

## DISKUSI

Gerakan sosial yang dilakukan oleh Majelis Rasulullah adalah gerakan moral dan dakwah. Tujuannya adalah membentuk kepribadian Muslim yang memperhatikan akhlak dan ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Gerakan seperti ini masuk ke dalam gerakan kultural. Misinya mirip dengan gerakan revolusi mentalnya Jokowi, yakni merubah visi dan orientasi hidup. Bedanya dengan revolusi mental Jokowi, gerakan sosial Majelis Rasulullah ini merupakan gerakan kultural agar hidup lebih bermakna dengan menyeimbangkan antara duniawi dan ukhrowi. Cara kerja gerakan kultural yang dilakukan oleh Majelis Rasulullah adalah dengan menyentuh hati jemaah yang didominasi anak-anak muda kota itu melalui zikir dan mengingat kematian. Dengan penyelenggaraan yang massif dan terbuka, metode zikir dan mengingat kematian ini adalah cara baru untuk mendekatkan diri



pada Allah SWT. Perpaduan antara penekanan pada akhlak dan zikir/ mengingat kematian seperti ini dikenal dalam literatur studi agama dengan nama neo-sufisme. Menurut Azra (2004), ciri utama neo-sufisme adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT yang tak lagi menyendiri (berkhalwat), bersifat terbuka, dan memperhatikan aspek syariah. Singkatnya, hakikat dan syariat digabungkan menjadi satu. Dalam perspektif sosiologi agama, gerakan sosial seperti ini menjadi antitesis dari model teori gerakan sosial yang ditawarkan Castells yang melulu berorientasi politis.

Diluar penggunaan internet dan jaringannya, gerakan sosial Majelis Rasulullah mirip dengan teori yang ditawarkan oleh Kucinskas (2014). Pada intinya Kucinskas menganggap bahwa gerakan sosial bisa dilakukan dengan tanpa ada keinginan melawan sistem atau kekuasaan tertentu. Dengan mengambil studi kasus pada meditasi sebagai gerakan sosial, Kucinskas menganggap meditasi bisa membentuk orang memiliki sifat tenang, berpikir positif, dan mudah berinteraksi sehingga ini bermanfaat bagi institusi atau organisasi mainstream tertentu. Apabila ini berskala masif (banyak yang melakukannya) maka meditasi bisa membawa ketenangan pada institusi atau organisasi (atau masyarakat) dengan ketenangan dalam menghadapi masalah. Bila ini terjadi, maka kekhawatiran Williams (2006) yang memandang perlunya gerakan kultural itu namun ia menyangkannya karena memiliki sifat terbatas pada kelompok yang melakukan sharing makna diantara mereka sendiri, bisa teratasi. Dengan kata lain, Kucinskas bisa menawarkan pandangan yang lebih optimistis dibanding Williams.

## **5.KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jaringan sosial dan internet penting bagi gerakan sosial. Dengan mengambil kasus pada Majelis Rasulullah, tulisan ini berusaha menyampaikan gagasan bahwa kegiatan keagamaan saat ini telah memanfaatkan jaringan sosial dan layanan internet. Bukan itu saja, saat ini cara penyampaian ajaran agamanya pun telah mengalami modifikasi, pembaharuan, dan membuat pola baru yang justru cocok bagi kalangan anak-anak muda, dengan nama yang populer di literatur dengan istilah neo-sufisme. Pada prinsipnya, jaringan sosial dan internet yang digunakan adalah untuk mempermudah penyebaran informasi dan pengetahuan ajaran keagamaan yang bercorak neo-sufisme ini. Pada level mikro, individu pada anggota kelompok ini dibimbing untuk melaksanakan ajaran Islam (syariah) dan mencontoh akhlak Rasulullah (hakikah). Pada level makro, gerakan sosial ini berpotensi untuk membentuk kultur baru yang mengedepankan kesalehan sosial dan toleransi antar umat.

Oleh karena itu, artikel ini menyuguhkan dua hal temuan baru sebagai noveltnya. Pertama, ditemukannya jaringan baru keturunan Hadromi di Indonesia yang tergabung dalam jaringan Majelis Rasulullah. Kedua, ditemukannya modifikasi dan pola baru keagamaan yang bisa disebut sebagai neo sufisme yang memanfaatkan jaringan sosial dan internet.

## **6.DAFTAR PUSTAKA**

- Ahnaf, Mohammad Iqbal. 2012. *Contesting Morality: Youth Piety and Pluralism in Indonesia. Pluralism Working Paper no 10*. The Kosmopolis Institute (University for Humanistic Studies)
- Al-Attas, Ismail Fajri. 2008. "Securing Their Place: The Ba'alawi, Prophetic Piety and Islamic Resurgence in Indonesia". Tesis. NUS. Singapura.

- Azra, Azyumardi. 1995. "Hadhrami Scholars in the Malay-Indonesian Diaspora A Preliminary Study of Sayyid Uthman". *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*. Vol2 Number 2
- Azra, Azyumardi. 2015. Indonesian Youth: Religious-Linked Violence and Terrorism, dalam *From The Desert to World Cities: The New Terrorism*. Singapore: Konrad- Adenauer-Stiftung.
- Azra, Azyumardi. 2004. Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Akar Pembaharuan Islam. Jakarta: Pranada Media.
- Castells, Manuel. 2010. *The Information Age: Economy, Society, and Culture*. Oxford. Wiley-Blackwell. Volume I
- Castells, Manuel. 2010. *The Information Age: Economy, Society, and Culture*. Oxford. Wiley-Blackwell. Volume I.
- Castells. Manuel, Mireia Fernandez-Ardevol, Jack Linchuan Qiu, Araba Sey. 2007. *Mobile Communication and Society: A Global Perspective*. Cambridge: MIT Press.
- Castells, Manuel. 2004. *The Network Society: A Cross-Cultural Perspective*. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing.
- Castells, Manuel. 2015. *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*-Camridge: Polity. 2<sup>nd</sup> edition
- Diani, Mario And Doug McAdam (editors). 2003. *Social Movements and Networks: Relational Approaches to Collective Action (Comparative Politics)*. Oxford: Oxford University Press, USA
- Dijk, Kees van and Nico J.G. Kaptein. 2016. *Islam, Politics and Change: The Indonesian Experience after the Fall of Suharto*. Leiden: Leiden University Press.
- Furlong, Andy and Fred Cartmel. 2007. *Young People and Social Change*. New York. Open University Press. Second Edition
- Frederich Nauman Stiftung dan Goethe Institute. 2010. "Tata Nilai, Impian, Cita-cita Pemuda Muslim di Asia Tenggara: Survei di Indonesia dan Malaysia". *Laporan Penelitian*.
- Granoveter, Mark. 1973. "The Strength of Weak Ties". *American Journal of Sociology* Volume 78 issue 6 1973
- Habib Munzir, 2011. *Cahaya Cinta Habib Munzir Al-Musawa*. Pacitan. 2011
- Habib Munzir, 2009. *Kenalilah Akidahmu*. Jakarta: Penerbit Majelis Rasulullah
- Habib Umar bin Hafidz. *Kitab Adhiyaulami*. Penerbit Majelis Rasulullah Jakarta.
- Hasan, Noorhaidi. 2009. "Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa mobilization Among Youth: The Prosperus Justice Party (PKS) in Indonesia". *RSIS Working Paper* No 184.
- Juris, Jeffrey S. 2012. "Reflection on #Occupy Everywhere: Social Media, Public Space, and Emerging Logics of Aggregation". *American Ethnologist*. Volume 39 Number 2 May
- Johnson, Troy A. 2006. "Islamic Student Organizations and Democatic Development in Indonesia: Three case studies". *Thesis*. The Faculty of the Center of International Studies of Ohio University.
- Kodi DKI Jakarta. 1982. "Wajah Majelis Taklim". *Laporan Penelitian*.
- Kucinkas, Jaime. "The Unobtrusive Tactics of Religious Movements" *Sociology of Religion* 2014, 75:4 537-550. 12 September 2014
- Knysh, Alexander. 2001. The Tariqa on a Lancruiser: The Resurgence of Sufism in Yemen. *Middle East Journal*. Vol. 55, No. 3, 2001. P. 399-414
- Porter, Donald J. 2002. *Managing Politics and Islam in Indonesia*. London: Routledge Curzon (Taylor and Francis Group).

- Ritzer dan Goodman. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rosyad, Rifki. 1995. "A Quest for True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement among the Youth in Bandung, Indonesia", *Thesis*. Department of Archaeology and Anthropology Faculty of Arts.
- Slama, Martin. 2011. "Paths of Institutionalization, Varying Divisions, and Contested Radicalism: Comparing Hadrami communities in Jawa and Sulawesi". *Comparative Studies of South Asia Africa and the Middle East*. Volume 31 issue 2
- Taher, Suryani. 2006. *Perjalanan Seorang Ustadzah: Suryani Singa Podium Betawi*. Jakarta: Civasyatria Pena.
- Turner, Bryan S. 1998. *The Penguin Dictionary of Sociology*, (London: Penguin Books, 1988), edisi ke 2
- Turner, Bryan S (Ed.), *The Cambridge Dictionary of Sociology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2006)
- Williams, Rhys H. "Review Essay: Collective Action, Everyday Protest, and Lived Religion." *Social Movement Studies*. Vol. 5, No. 1, 83–89, May 2006
- BBC, "Mengapa mengingat kematian bisa mengubah cara berpikir?" [http://www.bbc.com/indonesia/vert\\_fut/2016/04/160407\\_vert\\_fut\\_mati\\_pikir](http://www.bbc.com/indonesia/vert_fut/2016/04/160407_vert_fut_mati_pikir),
- Buletin Jumat Majelis Rasulullah No 31
- Merdeka.com. 2013. Keistimewaan Habib Munzir Almusawa di Mata jemaahnya. Selasa, 17 September.
- Republika.co.id. 2013. Habib Munzir Idola Anak-Anak Muda Ahad, 15 September.
- The Jakarta Post. 2012. 'Habib' prayer groups gain ground among youth, top politicians. June 18.

Aplikasi ANDROID Majelis Rasulullah  
BBM Majelis Rasulullah  
Facebook Majelis Rasulullah  
@Mjl\_Rasulullah  
<https://www.youtube.com/watch?v=GcNIomdPsNM>  
[www.majelisrasulullah.org](http://www.majelisrasulullah.org)

## **BAB XII**

# **KELUARGA DAN ANAK**

## PERGESERAN PENYANTUNAN LANSIA DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA PADA MASYARAKAT MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT

**Dr.Drs.Alfan Miko,M.Si**  
Sosiologi FISIP Universitas Andalas  
Email: [alfanmiko@hotmail.com](mailto:alfanmiko@hotmail.com)

### **Abstrak**

*Pergeseran pranata penyantunan lansia dari keluarga luas ke panti werdha pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat mendorong timbulnya pertanyaan mengapa perubahan itu bisa terjadi dalam masyarakat Minangkabau yang secara teoritis memiliki pranata sosial yang lengkap untuk menyantuni. Penelitian ini dilakukan di Panti Werdha Sabai Nan Aluih, Sicincin dan Panti Werdha Kasih Sayang Ibu, Batusangkar dengan menggunakan pendekatan kombinasi, kuantitatif dan kualitatif. Setelah penelitian kuantitatif di panti werda dilakukan, dilanjutkan dengan melakukan penelitian kualitatif di sembilan keluarga lansia terpilih yang tersebar di sembilan lokasi berbeda di wilayah Propinsi Sumatera Barat. Fokus penelitian adalah pergeseran pranata penyantunan dari keluarga ke panti werdha berkaitan dengan penyebab lansia disantuni dan perubahan sosial yang terjadi di keluarga luasnya yang dianalisis menggunakan teori strukturasi Giddens dan teori motif oleh Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan penyebab lansia disantuni di panti werdha beragam dan tidak tunggal. Ada yang merupakan konsekuensi terjadinya perubahan sosial dalam keluarga seperti diminatnya hidup dalam keluarga inti, melemahnya peran dan fungsi harta pusaka, kurang berperannya penghulu kaum serta terjadinya konflik keluarga. Ada pula disebabkan konsekuensi dari perilaku buruk di masa lalu seperti perilaku suka kawin cerai dan perilaku kurang memberi perhatian terhadap keluarga luas di masa muda. Penelitian ini mengungkapkan tidak terdapat perbedaan penyebab yang signifikan antara lansia laki-laki dan lansia perempuan. Panti sebagai lembaga yang menyediakan model penyantunan alternatif juga berperan menarik minat lansia untuk mendapatkan penyantunan. Ketiga hal itu, yaitu: individu lansia, perubahan dalam keluarga luas dan keberadaan panti werdha, saling memiliki kaitan sehingga diminatnya praktik penyantunan lansia di panti werdha.*

**Kata Kunci :** Lansia, Penyantunan, Keluarga Luas, Panti Werdha, Perubahan Sosial

### **Abstract**

*The change in the way in which elderly is cared in Minangkabau society in West Sumatra from looking after by extended family to nursing homes, invites questions of why has it happened in society, which normatively has a complete social institution for taking care of elderly. This research is carried out at Sabai Nan Aluih nursing homes in Sicincin and Kasih Sayang Ibu nursing homes in Batusangkar using combination of quantitative and qualitative method. The research also study nine different selected families from the nine areas in the Province of West Sumatra. The research focus is changes in the institution of elder care was analysed by Giddens structuration theory and motive theory by Alfred Schutz. The research result shows that there are various reasons of old people cared at nursing homes. There are reasons that are the consequence of changes in their family where people prefer living in the nuclear family; the weakening of role and function of the heritage, kinship group leaders and also conflict among*

*family member. there are also reasons that is the consequences of bad behaviour in the past, such as the people who like to have many wives and do mariages and divorces and also lack of cares for their extended family when he were young. There is no significant difference in the reasons old males and females. Nursing homes as an institution that provides an alternative model of service as well as to attract old ages to get help. Those three aspects, i.e. individual elderly, extended family changes and the nursing homes have relationship that cause the care of the nursing homes is favourable.*

**Keywords:** *the aged, the care, extended family, nursing homes, social change.*

## **1.PENDAHULUAN**

Dari berbagai masalah kependudukan yang ada, salah satu yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah pertumbuhan penduduk lanjut usia (lansia) yang pada tahun 2010 telah berjumlah 9,77%. Penduduk lansia menurut Pasal 1, UU No 13/1998 tentang *Kesejahteraan Lanjut Usia* adalah penduduk yang berusia 60 tahun atau lebih. Secara teoritis pengertian lansia dihubungkan pula dengan perubahan aspek fisik, aspek psikologis serta aspek sosial budaya. Atchley (1977) misalnya, menekankan pengertian lansia meliputi terjadinya perubahan fisik pada tubuh setelah melewati kehidupan dewasa, dan juga meliputi perubahan psikologis dalam semangat, ingatan dan kemampuan mental serta mengalami perubahan posisi sosial dalam hidupnya. Pertumbuhan jumlah penduduk lansia sering dikaitkan dengan meningkatnya umur harapan hidup (UHH)<sup>193</sup>. Semakin meningkat UHH berarti terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia yang diasumsikan akan mempertinggi rasio ketergantungan mereka terhadap penduduk produktif<sup>194</sup>.

Merujuk ukuran yang diterbitkan *World Health Organization* (WHO), sejak tahun 2000 Indonesia digolongkan negara penduduknya berstruktur tua (*ageing structured population*), dengan jumlah penduduk lansia melebihi 7%. Berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia, Ai Ju dan Jones (1990) menyatakan lansia akan menjadi masalah kependudukan bila proporsi penduduk yang berusia di atas 60 tahun sudah melebihi 15% dari jumlah penduduk keseluruhan<sup>195</sup>. Persentase jumlah penduduk lansia sebanyak itu dinilai akan membebani pembangunan disebabkan kebutuhan primer dan sekunder sebagian besar mereka akan tergantung pada hasil yang diperoleh penduduk produktif atau penduduk usia kerja. Artinya, sebagian besar penduduk lansia yang keadaannya kurang mandiri cenderung berharap mendapatkan perlindungan atau jaminan sosial dari keluarganya dan juga dari negara.

Melihat perkembangan jumlah penduduk lansia di Indonesia agar tidak terjebak melihat angka pertumbuhan persentatif saja, tapi perhatikan pula jumlah absolutnya<sup>196</sup>. Pada tahun 1990 persentase jumlah penduduk lansia di Indonesia relatif rendah, hanya 5,5% dari total jumlah penduduk bila dibandingkan dengan Jepang 17,2%, Singapura 8,7%, Hongkong 12,9% dan Korea Selatan 7,5%. Namun dilihat dari jumlah absolutnya, penduduk lansia di

---

<sup>193</sup>Harapan hidup saat lahir diartikan jumlah tahun yang dapat diharapkan seseorang untuk hidup. Berdasarkan SP 2010, angka harapan hidup perempuan empat tahun lebih lama dibandingkan laki-laki; yaitu 72,6 tahun perempuan dan 68,7 tahun laki-laki.

<sup>194</sup>Tahun 2010 ketergantungan penduduk lansia di Propinsi Sumatera Barat 13,58 %. Lansia perempuan lebih tinggi tingkat ketergantungannya (15,55%) ketimbang lansia laki-laki (11,5%).

<sup>195</sup>Berdasarkan proyeksi BPS, penduduk lansia di Indonesia akan mencapai persentase di atas 15 % pada tahun 2035.

<sup>196</sup> Mundiharno (Harian KomPas 4 Mei 1994).

Indonesia berjumlah 9,9 juta jiwa, jauh lebih besar dibandingkan dengan Korea Selatan 3,2 juta jiwa, Singapura 240 ribu jiwa dan Hongkong 750 ribu jiwa. Jumlah absolut ini menggambarkan realitas kependudukan yang lebih nyata dihadapi dalam mengatasi masalah lansia ketimbang jumlah persentatif yang rendah. Terkait dengan perbandingan jumlah penduduk lansia, Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara reguler mengkaji dan mempublikasikan perubahan proporsi lansia di wilayah Asia Tenggara. Data yang dipublikasikan dalam rentang waktu satu abad mengungkapkan tingginya persentase perkembangan penduduk lansia di Indonesia yang pada 2025 diproyeksikan 12,8 % dan pada tahun 2050 diproyeksikan 22,3% dengan jumlah penduduk sekitar 450 juta jiwa.

Pertumbuhan penduduk lansia itu memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah selaku penyelenggara negara sesuai dengan amanat UUD 1945. Perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan lansia secara tersistem dimulai dengan lahirnya UU No 4 tahun 1965 tentang *Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo*. Dalam undang-undang ini, konsep yang digunakan ialah orang jompo yang merupakan penduduk berusia 55 tahun atau lebih, tidak berdaya mencari nafkah memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sehari-hari dan tidak menerima nafkah dari orang lain. Salah satu penerapan amanah undang-undang ini, sejak awal tahun 1980-an dibangun panti-panti jompo pemerintah di seluruh propinsi di Indonesia yang bertujuan menampung lansia terlantar, yang dibiayai dan dikelola pemerintah melalui anggaran Departemen Sosial<sup>197</sup>. UU No 4 tahun 1965 tentang *Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo* berlaku lebih dari seperempat abad, sebelum diganti dengan UU No 13 tahun 1998 tentang *Kesejahteraan Orang Lanjut Usia*. Diterbitkannya undang-undang yang baru disebabkan UU No 4 tahun 1965 dinilai kurang sempurna dan mengandung permasalahan dengan membuat ketentuan terbatas hanya pada jompo terlantar dan tidak mampu saja, belum mencakup semua lansia. Selain itu, batas usia 55 tahun sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan umur harapan hidup yang sudah jauh lebih tinggi sehingga undang-undang itu tidak dapat digunakan sebagai dasar penetapan kebijakan program dan kegiatan pembinaan kesejahteraan lansia. UU No 13 tahun 1998 menyempurnakan semua kekurangan itu dan mengganti penggunaan kata orang jompo menjadi lanjut usia dengan batasan usia meningkat menjadi 60 tahun.

Sepanjang penelusuran literatur yang dilakukan, penelitian-penelitian sosiologis mengenai lansia di Indonesia relatif masih terbatas jumlahnya. Menurut Napsiyah (2005:10) isu lansia bukan topik yang “seksi” bagi para *scholar* di Indonesia, dibandingkan isu tentang anak jalanan dan kemiskinan. Penelitian yang berhasil diidentifikasi pernah dilakukan yaitu, mengenai kehidupan lansia dalam masyarakat Minangkabau (Miko: 1996, Afrida: 1998, Indrizal: 2002) yang mengungkap isu wanita lanjut usia, isu reinterpretasi tanggung jawab terhadap orang tua dan mamak serta isu masalah lansia yang tidak memiliki anak dalam keluarga Minangkabau. Ada pula penelitian yang juga menyorot isu lansia tidak memiliki anak di masa tua di daerah Jawa (Marianti:1999, Butterfill: 2000), yang melihat kehidupan para janda lansia dan juga praktek adopsi dihubungkan dengan jaminan sosial bagi kehidupan orang tua angkatnya di masa tua.

Penelitian lainnya mengkaji kehidupan lansia di dalam panti berkaitan dengan mekanisme penyantunan, relasi sosial antara lansia dengan pengurus panti dan penilaian mereka tentang kehidupan di panti (Adi:1982,Miko:1987, Marwanti: 1997). Keasberry (2002)

---

<sup>197</sup>Hal ini juga merupakan penerapan amanah undang-undang dasar 45 yang semula dicantumkan di fasal 33 dan setelah melewati perubahan ke empat dicantumkan di fasal 34 yang menyatakan “Fakir Miskin dan Anak-Anak Terlantar Dipelihara oleh Negara”.

meneliti signifikansi kondisi kehidupan lansia dihubungkan dengan perawatan dan rasa aman yang diperolehnya di masa tuadikaitkan dengan perubahan sosial yang terjadi di dua komunitas di daerah Jogjakarta. Sementara itu, Mulyanto (2003) yang meneliti di perdesaan Jawa Barat berupaya mengetahui beragam bentuk, sumber dan mekanisme jaminan sosial bagi warga lanjut usia di lokasi penelitiannya.

Penelitian yang berlatarbudaya Minangkabau ini berbeda isunya dengan penelitian-penelitian di atas dan lebih fokus kepada masalah lansia yang masuk atau disantuni di panti werdha. Keberadaan panti-panti werdha yang menyantuni sebagian kecil anggota masyarakat Minangkabau yang lansia secara sosiologis menarik dicermati<sup>198</sup>. Keadaan ini memperlihatkan terjadinya pergeseran pranata penyantunan lansia yang seharusnya di tengah-tengah keluarga luas beralih ke panti-panti werdha. Hal ini merupakan indikasi adanya “jarak” antara nilai-nilai ideal tradisional dengan realitas faktual pada keluarga-keluarga yang anggota keluarganya yang lansia disantuni di panti. Fenomena sosiologis yang dimaksud bukan pada proses dan praktek penyantunan oleh panti werdha, tapi sesuatu yang berada “dibalik” itu, yaitu peristiwa mengapa pergeseran pranata penyantunan bisa terjadi pada keluarga yang berlatar budaya Minangkabau, suatu masyarakat yang dikenal teguh menjalankan adatnya. Meneliti lansia di panti werdha dan keluarganya, bisa dijadikan “pintu masuk” untuk lebih memahami dan mengungkap “kasus” pergeseran nilai dan perubahan sosial yang terjadi pada penelitian lanjutan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisir hasilnya sebagai representasi kondisi masyarakat Minangkabau secara keseluruhan. Sebaliknya, sebagai studi kasus, penelitian ini ditempat sebagai sebuah bentuk konsekuensi dari perubahan sosial yang telah berlangsung selama ini pada masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini mempertanyakan sejauh mana sistem keluarga luas (*extended family system*) bagi keluarga-keluarga yang telah memasukkan anggota keluarganya yang telah lansia disantuni di panti werdha masih berfungsi atau telah mengalami perubahan-perubahan. Penelitian ini juga mencermati peran panti werdha sebagai lembaga alternatif penyantunan lansia terlantar, bukan melihat bentuk atau fungsi pelayanan yang diberikan, tapi perannya sebagai *agency* dan posisi yang berbeda sebagai *structure* yang ikut berproses dalam memotivasi lansia untuk disantuni di panti. Para lansia merupakan individu yang memiliki keinginan dan motivasi sehingga tindakan dan penyebab mereka disantuni di panti merupakan hal penting dipahami.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Esensi dan substansi Penelitian Pergeseran Pranata Penyantunan Lansia dari Keluarga Luas ke Panti Werdha pada Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat ini berkaitan dengan konsep-konsep dan teori tentang lansia, pranata sosial, individu dan keluarga, sistem kekerabatan dan perubahan sosial. Pranata sosial (*social institution*) merupakan wahana bagi masyarakat untuk berinteraksi menurut pola-pola resmi atau merupakan sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan mereka yang berupa nilai dan norma, pola perilaku yang dibakukan (lihat Koentjaraningrat:2009, Soekanto: 1982, Syarbaini dkk:2009). Keberadaan pranata sosial hanya dapat ditangkap dan dipahami melalui sarana berpikir dan hanya dapat dibayangkan sebagai suatu konsep atau konstruksi berpikir. Semakin kompleks kehidupan

---

<sup>198</sup>Awal berdirinya panti werdha di tahun 1980-an, peran panti untuk mencari lansia terlantar untuk disantuni relatif dominan. Perkembangan sejak tahun 2000 an, petugas panti tidak lagi mencari tapi lebih banyak menunggu para peminat yang datang langsung ke panti.



masyarakat semakin kompleks pula pranata yang dibutuhkan atau yang dihasilkan guna pemenuhan kebutuhan pokok dalam kehidupan bersama. Wujud nyata dari pranata sosial adalah lembaga (*social organisation*) yang melaksanakan kebutuhan masyarakat akan sesuatu.

Pranata penyantunan lansia berhubungan erat dengan pranata-pranata sosial lainnya seperti sistem kekerabatan dan pola pewarisan yang mempengaruhi tempat tinggal dan jaminan perawatan lansia (lihat DasGupta:1997). Berdasarkan kajian yang dilakukan terlihat pranata kekerabatan, pranata perkawinan dan pranata pewarisan berkaitan erat dengan keberadaan pranata penyantunan. Pranata kekerabatan adalah sistem norma yang berfungsi memenuhi kebutuhan manusia untuk identifikasi dan saling mendukung memenuhi kebutuhan anggota kerabat. Di dalamnya terdapat hubungan-hubungan yang mengatur relasi antar anggota kerabat sesuai dengan sistem nilai budaya yang dianut; matrilineal, patrilineal atau bilateral. Pranata perkawinan antara lain mengatur pola tempat tinggal dan bentuk perkawinan endogami atau eksogami. Pranata pewarisan menjawab kebutuhan manusia bagaimana cara mengalihkan dan mengelola aset-aset yang dimiliki oleh kerabat atau keluarga. Semua hal di atas, akan mempengaruhi di mana seorang lanjut usia tinggal dan bagaimana dia disantuni serta berpengaruh pada bentuk relasi sosial dalam keluarga.

Dalam memahami konsep keluarga sebagai suatu kelompok kekerabatan, Koentjaraningrat (1999:49) menjelaskan dua pengertian yang sering digunakan. Di satu pihak keluarga diartikan ikatan kekerabatan yang mengikat hubungan antar individu didasarkan kepada pertalian darah dan perkawinan. Di pihak lain, keluarga diartikan sebagai rumah tangga (*household*) yaitu tempat bermukim, kesatuan produksi dan konsumsi. Kondisi atau komposisi rumah tangga dan jaringan yang ada sebagai alat analisis menentukan bentuk keluarga pada komunitas tertentu. Menurut Macionis (2003), dari sudut keturunan atau silsilah, keluarga sering dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu; patrilineal, matrilineal dan bilateral. Hal ini penting diungkapkan mengingat masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal terbesar di dunia. Matrilineal sebuah sistem kekerabatan melalui garis perempuan. Seorang ibu mewariskan harta (*property*) kepada anak perempuannya yang banyak ditemukan dalam masyarakat hortikultura di mana perempuan memegang peran utama dalam produksi makanan. Setiap sistem kekerabatan memiliki memiliki pola interaksi dan orientasi yang berbeda sesuai dengan bentuk kekerabatan dan juga masalah-masalah di dalam dirinya.

Setiap sistem kekerabatan memiliki memiliki pola interaksi dan orientasi yang berbeda sesuai dengan bentuk kekerabatan dan juga masalah-masalah di dalam dirinya. Goode (1985:21) menyatakan setidaknya ada empat hal menyebabkan ketidakstabilan keluarga matrilineal, yaitu: 1) menurunnya fungsi keluarga; 2) melemahnya orientasi kekerabatan; 3) kurangnya ketergantungan isteri dalam keluarga, disebabkan isteri telah masuk ke sektor publik (*public sphere*); 4) menurunnya kerjasama ekonomi dalam rumah tangga, baik karena adanya sumber ekonomi alternatif, maupun akibat pecahnya milik komunal atau harta bersama. Empat hal yang menjadi sumber instabilitas keluarga matrilineal tersebut, bersumber dari terjadinya perubahan dalam kehidupan ekonomi keluarga dan masyarakat, bukan disebabkan konflik seperti penyebab instabilitas utama dalam keluarga patrilineal.

Keesing (1992:229) menyatakan sistem matrilineal kebanyakan terdapat dalam masyarakat yang bercirikan: 1) pertanian subsistensi (hortikultur); 2) kaum perempuan melaksanakan tugas-tugas utama dalam pertanian; 3) unit kemasyarakatan yang utama adalah keluarga luas baik dalam produksi maupun konsumsi; 4) pengelompokan didasarkan pada penguasaan tanah bersama dengan produktivitas tinggi yang memungkinkan penduduk menetap dalam jumlah yang besar. Berpijak dari karakteristik di atas, sistem matrilineal saling

berkait dengan sistem keluarga luas. Menurut Goode (1985:90) rumah tangga itu dapat diperbesar oleh populasi pergenerasi maupun dengan menambahkan keluarga inti lainnya. Sebutan keluarga luas (*extended family*) secara lepas digunakan pada masyarakat yang beberapa generasi itu hidup di bawah satu atap. Keluarga luas ini banyak ditemukan di daerah pedusunan, bukan di daerah industri yang dapat memberikan layanan sosial kepada anggota masyarakatnya yang cacat, sakit dan orang jompo.

Keluarga besar ini memiliki kelemahan-kelemahan yang berkaitan dengan masalah integrasi (Goode,1985:107). Sedemikian banyak orang dalam satu unit memerlukan keahlian mengatur dan pimpinan, meskipun sebagian besar kewajiban telah ditentukan secara adat. Biasanya diperlukan wanita tua yang berpengaruh mengatur arus pelayanan dan makanan ke dalam dan lelaki perkasa untuk mengatur unit itu secara keseluruhan berhubungan dengan bagian lain dari masyarakat. Meskipun kelompok demikian dapat memelihara yang sakit atau tidak mampu akan tetapi tidak mungkin membebaskan diri dari tanggungan itu. Kadang-kadang biayanya sangat besar memberatkan pendapatan dan penghasilan secara keseluruhan. Masyarakat matrilineal dan sistem keluarga luasnya sering diramalkan mengalami perubahan dengan terjadinya transisi ke masyarakat industri.

Macionis (2004:626) mengungkapkan perubahan sosial itu diukur dari terjadinya transformasi masyarakat dalam pola pikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu. Penekanan Macionis lebih kepada kualitas individu, bukan kepada hal-hal yang bersifat fisik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Soemardjan (1981:3) bahwa perubahan sosial mencakup bermacam-macam perubahan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai pada pola tingkah laku antar kelompok masyarakat. Berbeda dengan hal di atas, Harper (1989:5) melihat perubahan sosial mengubah secara signifikan struktur sosial melalui waktu. Signifikan diartikan perubahan itu dilihat dan diakui oleh sebagian besar masyarakat. Struktur sosial berarti jaringan terus menerus dalam hubungan sosial di mana interaksi terjadi rutin dan berulang. Perubahan dalam struktur menyangkut perubahan dalam personil di mana orang-orang baru dan peranan orang lama dengan pengalaman dan sejarah hidup yang berbeda masuk atau keluar dari struktur yang mapan. Ada perubahan dalam cara-cara bagian dalam hubungan struktur, seperti hubungan peran termasuk perubahan struktur kekuasaan, kewenangan, komunikasi dalam struktur. Ada pula perubahan dalam fungsi struktur, perubahan dalam struktur yang berbeda atau munculnya struktur baru.

Menurut teori strukturasi Giddens yang menjadi teori utama yang digunakan dalam penelitian ini, perubahan sosial sesuatu yang selalu berlangsung secara terus menerus dan seberapapun besarnya perubahan itu terjadi. Perubahan itu terjadi dalam hubungan dualitas antara individu selaku aktor atau agensi dengan struktur sebagai aturan yang mengekang sekaligus memberdayakan. Konsep struktur dalam strukturasi konsep ini berbeda dengan struktur yang dijelaskan oleh teori-teori perubahan sebelumnya yang bersifat eksternal dan memaksa individu. Struktur bagi teori strukturasi berada dalam diri individu yang menjadi pedoman melakukan sesuatu dalam proses interaksi yang bersifat dualitas itu. Perubahan terjadi dalam proses dualitas yang berlangsung terus menerus. Penjelasan teori strukturasi tentang perubahan sosial ini menjadi salah satu alternatif dalam memahami terjadinya perubahan sosial. Giddens mengkritik kecenderungan positivists<sup>199</sup> yang memandang masyarakat sebagai ekspresi prinsip identitas dan perkembangan yang melandasi masyarakat itu. Pelaku (aktor) direduksi kekuatan sosial yang impersonal dan determinatif. Reproduksi

---

<sup>199</sup>Pengertian positivists adalah istilah yang sering disamakan pengertiannya dengan naturalistik dan saintifik yang menyatakan gejala sosial harus diperlakukan seperti gejala alam.

masyarakat lebih dipandang sebagai hasil mekanis dari pada suatu proses yang penuh kemungkinan dijalankan si pelaku.

Giddens (1984) berpandangan perubahan itu dapat terjadi apabila agen dapat mengetahui gugus mana dari struktur yang bisa dia masuki dan diubah. Perubahan terjadi ketika kapasitas makin berjarak dengan praktik sosial yang ada sehingga terjadi “de-rutinisasi” yang menyangkut gejala di mana skemata yang selama ini menjadi aturan dan sumber daya tindakan serta praktik sosial tidak lagi memadai dan tidak dipakai sebagai prinsip pemaknaan dan pengorganisasian berbagai praktik sosial yang sedang berlangsung sehingga terjadi keusangan (*obsolescence*) struktur. Perubahan struktur berarti perubahan skemata agar lebih sesuai dengan praktik sosial yang terus berkembang secara baru. Perubahan dan pergeseran struktur penyantunan lansia dalam sebagian keluarga Minangkabau yang secara teoritis memiliki perlindungan yang berlapis-lapis diduga wujud dari terjadinya keusangan struktur itu dan peran individu sebagai agensi.

### 3.METODE PENELITIAN

Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian pergeseran pranata penyantunan lansia dari keluarga luas ke panti werdha pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat adalah metode kombinasi (*mixed method*) yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif secara sekuensial. Creswell (2010:304) menyatakan metode campuran adalah salah satu wujud dari perkembangan metode yang memanfaatkan kekuatan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif sekaligus. Pilihan menggunakan penggabungan metode menjadi konsekuensi dari teori integratif yang menggabungkan analisis makro dan mikro dalam melihat realitas sosial dalam penelitian. Brannen (2005:27) menyatakan peneliti cenderung menggabungkan metode penelitian untuk meneliti dualitas struktur seperti yang dinyatakan Giddens dan menggunakan masing-masing metode itu untuk dimensi yang berbeda, yaitu struktur yang bersifat deterministik dan individu yang kreatif dan interaktif.

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif berposisi setara dengan pendekatan kualitatif yang melengkapi dan memperkaya pemahaman terhadap pergeseran pranata penyantunan yang terjadi pada keluarga Minangkabau yang telah menempatkan anggota keluarganya yang lansia untuk disantuni di panti werdha. Brannen (2005:44) menjelaskan mengenai salah satu bentuk metode campuran yang bersifat komplementaris, di mana dalam hal ini data kuantitatif dideskripsikan dalam bentuk tabel silang, yang dieksplanasikan dengan menggunakan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif dilakukan dalam waktu yang tidak bersamaan sesuai dengan prinsip metode campuran eksplanatoris sekuensial (Creswell,2010:316). Pendekatan kuantitatif diposisikan sebagai pendekatan awal mengumpulkan data lansia yang disantuni di panti yang kemudian dijadikan sebagai dasar mengantarkan kepada pendekatan kualitatif. Data yang dihasilkan dengan menggunakan kedua metode tersebut dihubungkan atau dieksplanasikan dalam menjelaskan pergeseran praktek penyantunan lansia tersebut.

Populasi penelitian dalam penelitian kuantitatif adalah seluruh lansia yang disantuni di Panti Werdha Sabai Nan Aluih dan Panti Werdha Kasih Sayang Ibu di Propinsi Sumatera Barat. Kedua panti itu dikelola pemerintah daerah dengan total warga santunan berjumlah 180 orang, terdiri dari 83 orang lansia laki-laki dan 97 orang lansia perempuan. Lansia yang dijadikan responden dibatasi berasal dari etnis Minangkabau, masih memiliki kondisi fisik dan psikis yang sehat dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dari keseluruhan jumlah lansia hanya 82 orang yang bisa dijadikan responden. Selebihnya tidak

bisa dijadikan responden disebabkan pikun, sedang sakit, tidak sedang berada di panti karena izin pulang kampung dan ada yang baru meninggal. Pemilihan sampel keluarga dalam penelitian kualitatif didasarkan pada karakteristik lansia dan variasi penyebab lansia tersebut disantuni di panti. Berdasarkan hal tersebut dipilih sembilan keluarga dengan variasi dan kategori sebagai berikut; lansia yang tidak mempunyai anak, lansia yang mengalami konflik keluarga, lansia yang punya banyak isteri, lansia yang kurang menjalin hubungan dengan keluarga matrilineal dari masa muda, lansia mantan tokoh masyarakat serta lansia yang disantuni di panti merupakan pilihan atau keinginan dirinya sendiri.

Dalam penelitian kuantitatif, kuesioner atau wawancara terstruktur merupakan instrumen utama penelitian. Kuesioner diberikan saat survei dilakukan kepada para lansia yang disantuni di Panti Werdha Sabai Nan Aluih dan Panti Werdha Kasih Sayang Ibu yang menjadi responden. Responden dibatasi lansia yang berlatar belakang etnis Minangkabau mengingat penelitian ini terkait dengan analisis budaya Minangkabau, tidak sedang sakit dan masih memiliki pikiran jernih menjawab pertanyaan yang diajukan. Pengisian kuesioner tidak diserahkan kepada responden, tetapi dipandu dan dibacakan oleh asisten peneliti yang mewawancarai langsung responden berdasarkan *item* pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner. Sebelum digunakan, kuesioner tersebut telah diujicobakan terlebih dahulu sehingga mengalami beberapa kali perbaikan. Kesulitan pengumpulan data kuantitatif adalah kemampuan responden memberi jawaban yang tegas dan akurat, sehingga ditanyakan berulang-ulang.

Pada tahapan penelitian kualitatif, dimulai dengan mewawancarai lansia yang disantuni di panti werdha yang keluarganya dipilih dalam penelitian kualitatif ini, dengan menggunakan pedoman wawancara yang merupakan pendalaman dari pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang digunakan sebelumnya dalam penelitian kuantitatif. Mewawancarai lansia lebih mendalam dan ditambah dengan mempelajari dokumen arsip pribadi mereka di panti menjadi dasar untuk menggali data dan informasi yang disusun dalam pedoman wawancara mendalam terhadap keluarganya. Wawancara mendalam merupakan kegiatan utama dalam mendapatkan informasi.

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan lansia, penelitian selanjutnya dilakukan dengan mewawancarai keluarganya. Alasan mengambil keluarga inti matrilineal menjadi informan untuk menggali informasi lebih lengkap mengenai sosok individu lansia, kehidupan keluarganya dan relasinya dengan kerabat lainnya. Mengambil anggota keluarga luas sebagai informan bertujuan memperkaya data tentang bagaimana bekerjanya sistem keluarga luas dikaitkan dengan praktek perlindungan yang diberikan terhadap lansia. Menjadikan penghulu kaum sebagai informan bertujuan mengumpulkan informasi tentang sistem kekerabatan luas dan perubahan sosial yang terjadi didalamnya.

Di samping mewawancarai anggota keluarga dengan berbagai posisinya itu, dalam masyarakat Minangkabau pemerintahan nagari sebagai unit pemerintahan terendah di Sumatera Barat yang berbasiskan sistem nilai budaya informasinya juga diperlukan. Seorang wali nagari pada masyarakat Minangkabau mengetahui masalah warganya dan seharusnya memiliki kepedulian dan tanggungjawab memberikan perlindungan melalui mekanisme adat yang telah diwarisi turun temurun. Di samping wali nagari, wawancara juga dilakukan dengan kepala panti sebagai informan kunci untuk mendapatkan informasi tentang proses disantuninya para lansia di panti. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa orang akademisi dan budayawan untuk menggali pemahamannya tentang masyarakat Minangkabau.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama, analisis data kuantitatif deskriptif bersumber dari survei yang dilakukan terhadap orang-orang lanjut usia yang disantuni di panti-panti werdha. Analisis data kuantitatif tidak dimaksudkan menjelaskan hubungan antar variabel, tapi hanya menggambarkan gejala sosial melalui kecenderungan persentatif yang ditampilkan dalam tabulasi silang. Analisis data kualitatif dimulai dari mengolah dan mempersiapkan transkripsi data dari semua informan dengan memilah-milah dan menyusun data ke dalam jenis-jenis berbeda tergantung pada sumber informasi, yaitu; lansia, keluarga inti lansia, keluarga luas lansia, penghulu kaum dan wali nagari. Data yang diklasifikasi ke dalam tema-tema diinterpretasikan dan dikaitkan dalam hubungannya dengan asumsi teoritis dan pernyataan proposisi berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian.

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Transformasi penyantunan lansia dari keluarga luas ke panti werdha bisa dilihat sebagai dinamika masyarakat Minangkabau yang selalu memunculkan dialektika itu. Pergeseran praktik penyantunan tersebut dari satu sisi dinilai keluar dari rujukan ideal pedoman berperilaku, namun sebaliknya dari sisi berbeda pergeseran itu dilihat sebagai konsekuensi dari perubahan yang berlangsung selama ini dalam masyarakat Minangkabau. Norma ideal tentang penyantunan lansia sebagai sebuah pranata sosial yang dijadikan pedoman berperilaku supaya hidup tertib dan teratur mulai mengalami goncangan sejak muncul lembaga panti werdha yang pada awalnya bukan berdasarkan permintaan masyarakat Minangkabau. Dalam perkembangannya praktik penyantunan di panti werdha menjadi kebutuhan bagi individu lansia yang memiliki keinginan sendiri untuk disantuni di panti werdha atau individu lansia yang mempunyai masalah dalam keluarganya. Namun lebih jauh bisa dikatakan kedua hal itu saling memperkuat dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam bentuk hubungan *dualitas*.

Dalam kaitan pergeseran penyantunan lansia dari keluarga luas ke panti werdha, tindakan individu dilihat bukan ditentukan oleh struktur yang bersifat eksternal dan bukan pula kemauan bebas individu tanpa batas aturan-aturan, tetapi merupakan relasi dualitas dari individu lansia sebagai pelaku dan norma adat Minangkabau sebagai struktur yang mengekang dan sekaligus memberdayakan dalam menghasilkan pergeseran praktik sosial penyantunan itu. Peran individu lansia sebagai pelaku dalam pergeseran praktek sosial tergambar dari penyebab lansia disantuni di panti werdha berkaitan dengan motivasi yang menurut Giddens melibatkan keinginan dan hasrat mengubah tindakan. Secara tidak langsung penyebab lansia disantuni di panti werdha dipengaruhi oleh karakteristik dan perilaku masa lalu lansia. Individu lansia yang kurang terdidik dan tidak memiliki pekerjaan yang baik, menunjukkan kualitas hidup lansia yang rentan dan cenderung menjadi tergantung secara ekonomi pada anggota keluarga yang produktif. Persentase tertinggi tingkat pendidikan lansia yang disantuni di panti werdha adalah sekolah dasar dan ada sebagian kecil lansia yang tidak pernah sekolah dan tidak bisa baca tulis huruf Latin. Kondisi tingkat pendidikan yang rendah akan terkait dengan jenis pekerjaan yang mengandalkan kemampuan fisik, cenderung menghasilkan pendapatan yang rendah. Bisa dipahami pada akhirnya ada lansia selalu berada dalam lingkaran kemiskinan sejak dari masa mudanya, terutama lansia perempuan yang tidak pernah bekerja sama sekali di sektor produktif, kecuali mengerjakan pekerjaan domestik.

Karakteristik perkawinan juga memberi pengaruh signifikan terhadap penyebab lansia disantuni di panti werdha, khususnya yang berkaitan dengan frekuensi perkawinan yang mencerminkan kerapuhan bangunan rumah tangga para lansia. Lansia yang pernah mengalami

perceraian dalam rumah tangganya dengan berbagai penyebab memperlihatkan ketidakmampuan menjagakeutuhan ikatan perkawinan dan mempertahankan relasi sosial yang harmonis dalam rumah tangganya. Perceraian orang tua mengakibatkan perpisahan fisik antara ayah dengan anak-anaknya. Apabila perceraian-perceraian itu menyebabkan ayah kurang menjalankan tanggung jawab memenuhi kebutuhan anak-anaknya, perpisahan fisik itu cenderung diikuti oleh perpisahan hati, sehingga kurang terpelihara rasa kasih sayang satu sama lain. Hubungan emosional yang baik antara lansia dengan anak-anaknya dan terpelihara relasi sosial berwujud kontak dan komunikasi yang teratur menimbulkan simpati dan meminimalisasi kemungkinan lansia hidup terlantar. Lansia yang mengabaikan tanggung jawab terhadap anak-anaknya setelah bercerai dengan ibu mereka, menimbulkan rasa dendam bagi sebagian anak-anaknya sehingga terputus hubungan ayah dan anak. Perilaku masa lalu lansia yang kurang bertanggungjawab itu, gagal membangun investasi sosial yang diperlukan ketika mereka telah lanjut usia dan tidak lagi mampu mandiri. Kualitas dan kuantitas relasi sosial itu memiliki kaitan erat dengan investasi sosial. Relasi sosial yang terpelihara baik potensial menjadi investasi sosial lansia dalam lingkungan keluarga inti matrilineal dan keluarga luasnya.

Pandangan hidup Minangkabau sebagai latar budaya lansia hidup mengajarkan individu harus memiliki moralitas dan rasa tanggung jawab ke kelompok komunal dan sadar akan keberadaannya merupakan bagian dari kekerabatan matrilineal. Individu yang menyadari dia bagian dari kelompok komunalnya cenderung mendapat penghargaan yang tinggi. Lemahnya kontak yang dibina dengan keluarga matrilinealnya disebabkan lansia cenderung hidup larut di rantau dalam jangka waktu lama dan tidak pernah pulang ke kampung. Hal ini disebabkan karena tugas pekerjaan atau karena nasib kurang beruntung hidup di rantau, *karatau disangko madang-kironyo maancuakan padi, marantau disangko sanang, kironyo marisau kan hati*<sup>200</sup>. Lemahnya relasi sosial dan investasi sosial merupakan salah satu hal yang menjadi penyebab lansia disantuni di panti karena prinsip adat *anak dipangku, kemenakan dibimbing* tidak dijadikan rujukan nilai berperilaku yang akhirnya memiliki konsekuensi di masa tua, ketika tidak lagi mampu hidup mandiri, kehidupan lansia terabaikan oleh keluarganya.

Relasi sosial yang buruk dari beberapa lansia berwujud konflik yang bersumber dari perebutan harta pusaka, sesuatu yang juga banyak terjadi dalam keluarga Minangkabau lainnya<sup>201</sup>. Hal ini yang dimaksud Navis (1984) bahwa masyarakat Minangkabau menganut paham materialisme, yang juga merupakan salah satu ciri dari masyarakat matrilineal, yang mengutamakan benda atau materi yang diperlukan masyarakat agraris, sehingga konflik yang terjadi bersumber dari perebutan materi. Pendapat itu sejalan dengan pemikiran materialis yang dinyatakan Harper (1984) bahwa materi yang menjadi sumber penyebab terjadinya perubahan sosial. Bisa dimengerti, perubahan dalam penguasaan materi yang berupa harta pusaka itu, memiliki konsekuensi kepada perubahan pola relasi sosial dalam keluarga Minangkabau yang memasukkan lansianya ke panti. Penyebab lansia disantuni di panti werdha juga disebabkan merasa terabaikan oleh keluarganya dan merasa dirinya kurang mendapatkan peran yang semestinya. Hal ini terutama terjadi pada lansia laki-laki yang di masa mudanya menjadi tokoh dalam masyarakatnya, meskipun memelihara relasi sosial serta menanam investasi sosial yang

---

<sup>200</sup>Pantun adat yang mengungkapkan perantau yang menemukan kegagalan dalam perantauannya. Semula dia berharap hidupnya akan makmur, namun akhirnya penderitaan hidup yang dihadapi.

<sup>201</sup>Konflik perdata di pengadilan yang ada di Sumatera Barat, lebih sembilan puluh persen bersumber dari konflik tanah ulayat. Konflik ini umumnya tidak selesai di pengadilan negeri dan cenderung diteruskan ke Mahkamah Agung (lihat Kurniawarman:2009).

baik untuk keluarga luasnya. Kegagalan mempertahankan keutuhan perkawinan cenderung menyebabkan lansia harus hidup menumpang pada keluarga matrilinealnya setelah tidak lagi mampu mandiri. Perubahan kehidupan yang dialami di masa tua membuat lansia gagal menyesuaikan diri sehingga mudah sensitif dan merasa terabaikan. Kondisi ini sejalan yang dinyatakan Atchley (1977) bahwa tahap kehidupan lansia membawa variasi perubahan yang memerlukan penyesuaian atau adaptasi sebagai individu lansia. Diperlukan seperangkat penyesuaian khusus untuk perubahan-perubahan spesifik seperti menjadi pensiunan, menjanda, kehilangan sumber penghasilan dan penurunan kondisi fisik. Kemampuan mendefinisikan kembali tempat dan dunia sosial sebagai lansia dan mampu menerima nilai-nilai baru sangat menolong dalam proses penyesuaian itu.

Keinginan atau pilihan sendiri juga menjadi penyebab lansia disantuni di panti werdha dengan tujuan memperoleh teman senasib dan agar juga bisa lebih khusuk beribadah. Hal ini terjadi pada lansia yang merasa kesepian tinggal bersama keluarganya meskipun tidak ada masalah yang berkaitan dengan penyantunan yang diperoleh dari keluarga. Selain itu, keinginan sendiri disantuni di panti ini didorong oleh relasi sosial yang lemah dengan keluarga luas dan keluarga inti matrilineal, karena lansia bertahun-tahun tidak menjalin kontak yang teratur sehingga saling tidak terbangun “jembatan hati” antara lansia dengan keluarga luasnya itu. Alasan pilihan sendiri disantuni di panti tidak bisa dilihat berdiri sendiri atau merupakan alasan tunggal, cenderung ada alasan-alasan lain yang melengkapi dan memperkuat seperti konflik keluarga yang dialami atau merasa terasing dan terabaikan dalam lingkungan keluarganya.

Berbagai faktor penyebab di atas menyebabkan para lansia itu disantuni di panti, karena merasa tidak nyaman tinggal bersama keluarga mereka, apalagi kalau keluarga yang ditumpangi itu miskin. Lansia yang merasa dirinya terabaikan cenderung bertindak mengundurkan diri dari lingkungan keluarganya dan melihat panti werdha sebagai alternatif tempat mendapatkan penyantunan. Hal itu sejalan dengan penjelasan teori pengunduran diri (*disengagement theory*) yang diperkenalkan Cumming dan Henry (lihat Parillo:2008) yang menyatakan kehidupan sosial menuntut kemajuan dan pertumbuhan sehingga lansia merasa terlepas atau tidak berperan apabila secara sosial dan psikologis dirinya didevaluasi. Menurut teori ini lansia cenderung mengisolasi dirinya atau mengundurkan diri apabila masyarakat atau keluarga tidak mendorong peran serta mereka, sehingga lansia merasa terabaikan dan merasa tidak lagi berperan.

Perilaku masa lalu yang buruk, relasi sosial yang lemah dan investasi sosial yang rendah, mendorong lansia untuk melakukan tindakan-tindakan yang menurut Giddens (1984) sebagai “motivasi tak sadar” yang berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tetapi bukan tindakan itu sendiri. Motivasi sering tidak disadari, namun motivasi berperan dalam perbuatan manusia. Motivasi itu ada dalam praktik sosial yang berulang-ulang di mana aktor atau pelaku membentuk daya refleksivitas dalam dirinya untuk mencari makna dari tindakannya tersebut. Penjelasan motivasi dari Giddens bersifat umum, untuk melengkapinya digunakan penjelasan konsep motivasi oleh Schutz (1970) yang membedakan motivasi ke dalam dua bentuk, yaitu: “motivasi karena” (*because motive*) dan “motivasi melihat keuntungan ke depan” (*in order to motive*). “Motivasi karena” adalah tindakan lansia untuk memperoleh santunan di panti karena merasa kehidupan masa lalunya yang kurang baik, sedang “motivasi melihat keuntungan ke depan” ketika lansia menilai kehidupan di panti akan lebih baik bagi dirinya (lihat Wirawan IB:2012).

Transformasi atau pergeseran pranata penyantunan dari keluarga luas ke panti werdha di samping konsekuensi perilaku masa lalu lansia juga merupakan konsekuensi terjadinya perubahan dalam keluarga dan masyarakat. Penyebab perubahan sosial pada keluarga-keluarga luas lansia yang diteliti yang merupakan bagian masyarakat Minangkabau terutama bersumber dari materi atau benda dengan berkurangnya penguasaan atau pemilikan dan nilai tanah ulayat. Pemikiran materialis memandang perubahan sosial bersumber dari perubahan yang bersifat materi. Pemikiran ini terinspirasi dari Marx yang menyatakan perubahan moda produksi (*modes of production*) merubah pola interaksi sosial, organisasi sosial, norma, budaya dan kepercayaan (Harper:1989). Secara budaya bangunan sistem masyarakat Minangkabau diikat oleh pemilikan benda-benda bersama yaitu harta pusaka dan rumah gadang. Keluarga luas dicirikan sebagai pengelompokan anggota masyarakat Minangkabau yang berasal dari satu rumah gadang, memiliki harta pusaka bersama dan sentimen bersama. Perubahan sosial terjadi sejalan melemahnya sentimen bersama yang diwujudkan bergesernya pola perlindungan yang diberikan terhadap orang lanjut usia.

Lemahnya ikatan keluarga luas pada keluarga lansia yang diteliti berdampak kepada kurang berfungsinya penghulu kaum dalam melindungi anggota kaumnya yang memiliki kaitan dengan alasan penyebab lansia disantuni di panti. Penyebab perubahan sosial pada keluarga-keluarga luas lansia yang diteliti yang merupakan bagian masyarakat Minangkabau terutama bersumber dari materi atau benda dengan berkurangnya penguasaan atau pemilikan dan nilai tanah ulayat. Pemikiran materialis memandang perubahan sosial bersumber dari perubahan yang bersifat materi. Pemikiran ini terinspirasi dari Marx yang menyatakan perubahan moda produksi (*modes of production*) merubah pola interaksi sosial, organisasi sosial, norma, budaya dan kepercayaan (Harper:1989). Secara budaya bangunan sistem masyarakat Minangkabau diikat oleh pemilikan benda-benda bersama yaitu harta pusaka dan rumah gadang. Keluarga luas dicirikan sebagai pengelompokan anggota masyarakat Minangkabau yang berasal dari satu rumah gadang, memiliki harta pusaka bersama dan sentimen bersama. Perubahan sosial terjadi sejalan melemahnya sentimen bersama yang diwujudkan bergesernya pola perlindungan yang diberikan terhadap orang lanjut usia.

Penjelasan Goode (1985) tentang perubahan sosial juga sejalan dengan penjelasan Harper, melihat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat matrilineal itu bersumber dari perubahan materi. Menurutnya, salah satu faktor yang mengganggu stabilitas keluarga matrilineal adalah menurunnya kerjasama ekonomi dalam rumah tangga, baik karena berkembangnya sumber ekonomi alternatif di luar sumber ekonomi utama rumah tangga, atau pecahnya milik komunal atau milik bersama. Penjelasan Goode ini relevan melihat perubahan sosial yang terjadi pada keluarga luas yang diteliti yang memperlihatkan menurunnya kerjasama ekonomi ditingkat keluarga luas dan diikuti kecenderungan hidup dalam bentuk keluarga batih. Saling bantu membantu dalam bidang ekonomi di keluarga luas hampir tidak terjadi.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga lansia tersebut berwujud sebagian keluarga lansia tidak memiliki lagi harta pusaka dan *rumah gadang* yang akhirnya melemahkan ikatan keluarga luas. Data penelitian mengungkapkan 56,09% lansia tidak memiliki lagi *rumah gadang*, 39,04% tidak lagi memiliki harta pusaka dan 25,61% tidak memiliki penghulu dalam kaumnya. Keluarga lansia cenderung hidup dalam “keluarga inti matrilineal” dan konsekuensinya kurang peduli dengan urusan-urusan di luar kehidupan keluarga inti mereka. Menurut Erwin (2006) perubahan struktur pemilikan tanah dalam keluarga luas matrilineal dapat mengakibatkan disintegrasi atau instabilitas dalam keluarga sehingga pembuka jalan ke



arah penguatan keluarga inti. Bagi lansia yang mengaku keluarganya masih memiliki harta pusaka dan rumah gadang, namun dengan penambahan anggota kaum selama ini, kedua hal tersebut sudah kehilangan makna, apalagi kalau harta kaum itu kurang produktif. Sebagian besar lansia di panti werdha menyatakan kehidupan keluarga mereka tidak bergantung dengan pengolahan harta kaum. Lemahnya ikatan keluarga luas pada keluarga lansia yang diteliti berdampak kepada kurang berfungsinya penghulu kaum dalam melindungi anggota kaumnya yang memiliki kaitan dengan alasan penyebab lansia disantuni di panti.

Panti werdha berperan sebagai *pull factor* dari terjadinya pergeseran penyantunan lansia pada masyarakat disamping perilaku individu dan kondisi obyektif keluarga sebagai *push factor*. Keberadaan panti werdha di Sumatera Barat dalam prosesnya menjadi instrumen alternatif bagi lansia yang mengalami masalah perlindungan dalam keluarga. Merujuk pada pemikiran teori strukturasi, terjadinya transformasi penyantunan lansia dari keluarga ke panti werdha ini dilihat sebagai reproduksi sosial dari praktek sosial yang mengalami perubahan. Teori strukturasi menurut Giddens (1984) lebih melihat proses perubahan yang terjadi, bukan melihat mengapa perubahan terjadi dan apa akibat dari perubahan tersebut. Dalam hal ini, lansia adalah “aktor” yang melakukan tindakan dan panti werdha merupakan “agensi” yang membangun relasi dualitas dengan “struktur adat” yang terdapat dalam sistem matrilineal Minangkabau dan saling mempengaruhi membentuk praktik sosial penyantunan lansia yang baru.

Peralihan praktik sosial penyantunan tidak dihasilkan sekali jadi oleh lansia sebagai aktor dan agensi dalam hubungannya dengan aturan-aturan yang ada dalam struktur kekerabatan matrilineal yang mengekang dan sekaligus memberdayakannya, tetapi dia merupakan relasi dualitas yang terus menerus untuk mengembangkan pengetahuan yang menjadi dasar dimilikinya kesadaran praktis lansia tersebut untuk mereproduksi praktik-praktik sosial. Pergeseran pola penyantunan ke panti werdha baru terjadi karena ada proses yang tidak mampu berlanjut (*disenabled processes*) dalam melakukan reproduksi sosial sehingga mengalami transformasi dari penyantunan di tengah-tengah keluarga ke panti werdha. Transformasi yang terjadi juga berkaitan dengan reproduksi dan konsekuensi dari praktik-praktik sosial lainnya dalam masyarakat Minangkabau seperti tradisi merantau, konflik keluarga dan pranata pewarisan harta pusaka yang memiliki relasi dualitas dengan sistem keluarga luas sehingga saling mempengaruhi terjadinya perubahan. Sementara itu, sistem keluarga luas sebagai struktur memiliki relasi dualitas dengan pranata penyantunan lansia.

## 5. KESIMPULAN

Transformasi penyantunan lansia dari keluarga luas ke panti werdha bisa dilihat sebagai dinamika masyarakat Minangkabau yang selalu memunculkan dialektika itu. Pergeseran praktik penyantunan tersebut dari satu sisi dinilai keluar dari rujukan ideal pedoman berperilaku, namun sebaliknya dari sisi berbeda pergeseran itu dilihat sebagai konsekuensi dari perubahan yang berlangsung selama ini dalam masyarakat Minangkabau. Norma ideal tentang penyantunan lansia sebagai sebuah pranata sosial yang dijadikan pedoman berperilaku supaya hidup tertib dan teratur mulai mengalami goncangan sejak muncul lembaga panti werdha yang pada awalnya bukan berdasarkan permintaan masyarakat Minangkabau. Dalam perkembangannya praktik penyantunan di panti werdha menjadi kebutuhan bagi individu lansia yang memiliki keinginan sendiri untuk disantuni di panti werdha atau individu lansia

yang mempunyai masalah dalam keluarganya. Namun lebih jauh bisa dikatakan kedua hal itu saling memperkuat dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam bentuk hubungan *dualitas*.

Fenomena pergeseran praktek penyantunan lansia dan perubahan yang melingkupinya, tidak dimaksudkan sebagai representasi dari kehidupan pada semua lapisan masyarakat Minangkabau, tapi hanya dibatasi pada keluarga yang telah memasukkan anggota keluarganya untuk disantuni di panti werdha. Pengertian pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat menunjukkan *setting* atau latar belakang budaya di mana peristiwa itu terjadi. Panti werdha merupakan wujud nyata pranata sosial yang dibutuhkan masyarakat untuk alternatif penyantunan lansia dengan memiliki aturan tertentu, seperti mengsyaratkan lansia terlantar yang boleh disantuni. Transformasi penyantunan lansia ini secara praktis melibatkan individu lansia, panti werdha dan struktur keluarga lansia. Semuanya itu saling mempengaruhi dan menyumbang terjadinya praktik sosial penyantunan lansia yang mengalami perubahan itu.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 1982. *The Aged in the Homes for Aged in Jakarta: Status and Perception*. Jakarta: Puslit Unika Atmajaya
- Afrida. 1998. *Reinterpretasi Tanggung Jawab Sosial Terhadap Orang Tua dan Mamak dalam Masyarakat Minangkabau*. Jogjakarta: Thesis S2 Universitas Gadjah Mada
- Afrizal 1996 *A Study of Matrilineal Kin Relations in Contemporary Minangkabau Society of West Sumatera*. Tesis MA Tasmania University
- Ai Ju, Chen & Gavin Jones (ed), 1990, *Ageing in Asean: Its Socioeconomic Consequencies*. Singapura: ISEAS
- Atchley. 1977. *The Social Forces in Later Life*. California: Wadsworth Publishing
- Brannen, Julia, 2005, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jogjakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Butterfill, Elisabeth Schroder-.2000. "Adoption, Patronage and Charity: Arrangements for the Elderly Without Children in East Java", dalam Philip Kreager (Ed). *Ageing Without Children*. 2004. New York: Berghan Books
- Creswell, John W. 2010. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- DasGupta, Monica. 1997. "Kinship System and Demographic Regime" in David I Kertzer & Tom Ficke (ed). *Anthropological Demography : Toward a New Synthesis*. Chicago: Chicago University Press.
- Depsos (2003), *Pedoman Umum Program Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*, Jakarta: Depsos RI
- Depsos (2008), *Kebijakan dan Program Pelayanan dan Perlindungan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*, Jakarta: Depsos RI
- Erwin. 2006. *Tanah Komunal: Memudarnya Solidaritas Sosial pada Masyarakat Minangkabau*. Padang : Andalas University Press
- Giddens, A 1984. *Teori Strukturasi*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goode, William J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta; Bharata
- Harper, Charles R. 1989. *Exploring Social Change*. New Jersey: Prentice Hall

- Indrizal, Edi. 2002. "Problems of Elderly without Children : A Case Study of The Matrilineal Minangkabau, West Sumatra, dalam Philip Kreager (Ed). *Ageing Without Children*. 2004. New York: Berghhan Books
- Keasberry, Iris N 2002 . *Elder Care, Old Age Security and Social Change in Rural Yogyakarta*" PhD Thesis Wageningen University
- Keessing,R.M.1992. *Antropologi Budaya: Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat.1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Macionis. J. 2003. *Sociology*. Singapore: Prentice Hall
- Marianti, Ruly. 1999. "In the Absence of Family Support: Cases of Childless Widows in Urban Neighbourhoods of East Java", dalam Philip Kreager (Ed). *Ageing Without Children*. 2004. New York: Berghhan Books
- Marwanti.T.M.1997. *Kondisi Kehidupan Lanjut Usia di Dalam Panti (Studi Kasus Lanjut Usia di Panti Werdha "Karitas" dan "Nazareth"*. Bandung. UI: Thesis
- Miko, Alfian.1987. *Panti Jompo Sebagai Fenomena Sosial Baru di Minangkabau: Studi Kasus Sasana Tresna Werdha Sabai Nan Aluih*. Skripsi S1 Universitas Andalas
- Mulyanto, Dede.2003. *Jaminan Sosial Bagi Orang Lanjut Usia di Lembur Tanjung Garut, Desa Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat*. Unpad: Skripsi Antropologi Sosial
- Napsiyah, Sitti. 2005. *Understanding Aging Issues in Indonesia*. Mc Gill Univ. Montreal Canada: Master Degree Thesis
- Navis, A.A. 1984.*Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitti Press.
- Shultz, Alfred.1970.*On Phenomenology and Social Relation*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Jogjakarta*. Jogjakarta: Komunitas Bambu
- Syarbaini, Syahril & Rudiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Jogjakarta: Graha Ilmu
- Wirawan IB.2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana PMG

## STRATEGI ADAPTASI MANTAN TKW, DESA TANJUNG DAYANG SELATAN, INDRALAYA SELATAN, OGAN ILIR, SUMSEL

**Eva Lidya<sup>1)</sup>, Diana Dewi Sartika<sup>2)</sup>, Gita Isyanawulan**

<sup>1)</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya,  
email : [eva\\_sofjan@yahoo.co.id](mailto:eva_sofjan@yahoo.co.id)

<sup>2)</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya,  
email : [diana\\_pswunsri@yahoo.com](mailto:diana_pswunsri@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Desa Tanjung Dayang Selatan merupakan salah satu desa, di Sumsel yang mengirimkan tenaga kerja wanita (TKW) ke luar negeri, dengan negara tujuan Malaysia. Beberapa TKW tersebut ada yang sampai saat ini masih bekerja di luar negeri, namun tidak sedikit pula yang telah kembali ke kampung halaman. Penelitian ini difokuskan untuk melihat strategi adaptasi para mantan TKW yang saat ini telah kembali ke desa Tanjung Dayang. Penelitian ini bersifat kualitatif dan berupa studi deskriptif. Lokasi penelitian adalah tempat dimana para informan sehari-hari melakukan aktivitasnya sebagai mantan TKW di Desa Tanjung Dayang Selatan. Data dari penelitian ini digali dari key informan yaitu para mantan TKW di Desa Tanjung Dayang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Sementara, teknik analisis data menggunakan teknik analisis life history. Semua informan penelitian yang menjadi TKW di desa Tanjung Dayang Selatan, tidak ada yang bekerja menjadi Asisten Rumah Tangga (ART), karena semuanya bekerja di perusahaan elektronik, baik yang memproduksi televisi, komputer, vacuum cleaner dan lain-lain. Terkait dengan strategi adaptasi yang dilakukan oleh para mantan TKW pada saat kembali ke desa secara umum meliputi tiga aspek. Pertama, adaptasi dengan lingkungan sekitar, tetangga dan keluarga. Masa-masa ini merupakan masa orientasi kembali para mantan TKW setelah lama meninggalkan desa. Kedua, adaptasi dari terbiasa bekerja menjadi tidak bekerja. Hal ini dilakukan dengan berupaya mencari pekerjaan di desa. Hampir sebagian besar mantan TKW ini memutuskan untuk menyadap karet, baik itu di kebun sendiri maupun di kebun milik orang lain. Ketiga, adaptasi dari terbiasa menerima gaji menjadi tidak menerima, termasuk adaptasi terhadap besaran uang yang biasa diperoleh selama ini. Hal ini tidak mudah diterima oleh para mantan TKW, lebih-lebih karena mereka biasa mendapatkan gaji yang lumayan layak pada saat menjadi TKW. Oleh karena itu, beberapa anggota TKW memutuskan untuk kembali bekerja menjadi TKW karena tergiur pada pendapatan yang lumayan besar saat bekerja di luar negeri, lebih-lebih pada mereka yang masih berstatus lajang (belum menikah).*

**Kata kunci :** strategi adaptasi, Tenaga Kerja Wanita (TKW)

### **Abstract**

*South Tanjung Dayang is one of the villages in South Sumatra, there are many migran female workers, for example Malaysia. Some of them still work there, but some have return to their village or hometown. This research was focused to observe the adaptation strategies of the former workers who had returned to Tanjung Dayang village. This research was qualitative*

*and descriptive study. The location of the research was places where the informant did their daily activities as former female workers in South Tanjung Dayang. The data of the research was taken from them, the technique of collecting data were in-depth interview, direct observation and documentation, while the technique of analyzing the data was life history data analysis technique. All of the informant did not work as housemaid, because they worked in electronics companies; producing television, computer, vacuum cleaner and so on. The strategies covered there general aspects. First, adaptation to environments, neighbors, and families, this period was the reorientation of them after leaving the village for years. Second, adaptation of used to working to not working, it was conducted by trying to find job in the village, most of them decided to tap the rubber whether in their own farm or belong to others. Third, adaptation of having the salary became not, including to the adaptation of the amount of the salary. It was not easy accepted by them, because they were used to having the salary when they work abroad, therefore they decided to return to work abroad as migran female workers because tempted to get higher salary, especially for those who were still single.*

**Keywords:** *Adaptation strategies, migran female workers*

## **1. PENDAHULUAN**

Saat ini terlihat adanya pergeseran peran perempuan, khususnya terkait dengan isu perempuan dan ekonomi. Dulu, *stereotype* bahwa perempuan ‘nantinya akan kembali ke dapur’, menyebabkan tidak banyak perempuan berkiprah di sektor publik. Namun, tidak demikian dengan sekarang. Peran perempuan di bidang perekonomian dan pekerjaan tidak dapat dipandang sebelah mata saja. Perempuan pekerja hampir memasuki semua sektor atau bidang kehidupan. Jika tidak memungkinkan untuk bekerja di negeri sendiri, muncul pula lahan pekerjaan di negeri orang lain, yang disebut dengan TKW (Tenaga Kerja Wanita), atau ada juga yang menyebutnya dengan BMP (Buruh Migran Perempuan). Sesungguhnya kedua istilah ini sama, peneliti sendiri menggunakan istilah TKW karena dianggap lebih *familiar*.

Para TKW ini sebagian besar bekerja di sektor *unskilled-worker* (berketerampilan rendah), seperti pembantu rumah tangga atau pegawai rendah sejenisnya. Pekerjaan di sektor ini memiliki banyak resiko, yang disebabkan karena rendahnya posisi tawar para TKW. Tidak jarang dijumpai banyak kasus yang merugikan para TKW, akibat rendahnya posisi tawar mereka, seperti penipuan, gaji tidak dibayar, kasus kekerasan, hingga pembunuhan. Adapun negara-negara yang menjadi tujuan tempat TKW bekerja tersebar pada 20 negara di dunia, namun negara-negara dengan jumlah TKW yang relatif besar yaitu : Malaysia (untuk wilayah ASEAN), Arab Saudi (wilayah Timur Tengah), dan Hongkong (wilayah Asia Timur), (Tempo Interaktif, 2005 dalam Ina dan Purwanti, 2011). Sementara itu, negara yang spesifik menerima TKW sebagai pekerja rumah tangga, yaitu : Saudi Arabia, Malaysia, Taiwan, Hong Kong, Kuwait, Singapore, Emirat Arab, dan Brunei Darussalam. Di antara kedelapan negara tersebut, hanya Hong Kong yang menyediakan peraturan formal mengenai jam kerja, upah standar, dan kewajiban-kewajiban lain yang perlu disediakan oleh majikan bagi pekerja rumah tangganya, (Aripurnami, 2006).

Sementara itu, daerah penghasil para TKW juga tersebar di seluruh Indonesia, termasuk salah satunya Provinsi Sumatera Selatan. Dalam konteks yang lebih mikro lagi, salah satunya adalah Desa Tanjung Dayang Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini memang memiliki banyak sumber daya potensial. Beberapa potensi lokal yang dimiliki oleh desa ini antara lain, sektor perkebunan karet, kerajinan kain Songket, serta

sumber daya manusia (SDM) yang masih potensial untuk bekerja, terutama para perempuan yang banyak bekerja sebagai TKW ke luar negeri. Saat ini, data di Desa Tanjung Dayang tahun 2014 menunjukkan setidaknya terdapat lebih kurang 30 orang perempuan yang telah menjadi TKW ke luar negeri yang berasal dari desa ini, (Data Primer, hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Tanjung Dayang Selatan, 2014).

Dari 30 orang tersebut, terdapat lebih kurang 15 orang merupakan mantan TKW yang telah kembali bekerja dari luar negeri sekitar 10 tahunan. Terdapat juga lebih kurang 10 orang yang telah kembali bekerja dari luar negeri sekitar lima tahun yang lalu. Sisanya masih bekerja sebagai TKW di luar negeri hingga saat ini. Dari sini, peneliti tertarik untuk melihat kehidupan para mantan TKW ini, terkait dengan pengalaman mereka selama bekerja menjadi TKW, serta strategi adaptasi yang mereka lakukan, setelah kembali lagi ke desa.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Pertama*; Bagaimana pengalaman mantan TKW selama bekerja di luar negeri ?, *Kedua*; Bagaimana strategi adaptasi mantan TKW di Desa Tanjung Dayang Selatan ?.

Bekerja sebagai TKW memiliki tahapan yang sedikit berbeda dengan bekerja pada umumnya. Tahapan bekerja di sektor ini dimulai dari tahapan rekrutmen, pra keberangkatan, berangkat, masa kerja, kepulangan dan pasca pemulangan. Penelitian ini mengambil lokus tahapan masa kerja dan pasca pemulangan. Rumusan masalah pertama terjadi pada tahapan masa kerja, sedangkan rumusan masalah kedua terjadi pada tahapan pasca pemulangan.

Sebelum melihat bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh para mantan TKW ini, peneliti terlebih dahulu ingin menjelaskan mengenai pengalaman para mantan TKW selama bekerja di luar negeri. Menurut peneliti, latar ini menjadi penting, karena juga terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian. Paling tidak, melalui penjelasan pada rumusan masalah ini, akan memberikan gambaran kepada pembaca, menjadi pekerja di negeri orang, memiliki resiko besar yang mungkin tidak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan oleh para mantan TKW ini.

Setelah adanya deskripsi mengenai pengalaman para mantan TKW selama bekerja di luar negeri, lebih lanjut penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai strategi adaptasi yang dilakukan oleh para mantan TKW ini setelah kembali ke tanah air (Desa Tanjung Dayang Selatan). Rumusan ini menjadi penting, mengingat pengalaman hidup di negeri sendiri dan negeri orang lain yang terkadang sangat jauh berbeda, menjadi sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku kita sehari-hari. Saat mulai bekerja di luar negeri, pada TKW ini memerlukan strategi adaptasi untuk bisa siap bekerja dan diterima dengan baik oleh majikan di negeri orang. Tidak jarang para PJTKI (Panyalur Jasa Tenaga Kerja Indonesia) menyiapkan pelatihan-pelatihan untuk membekali para TKW (Pelatihan Pra Kerja), agar siap bekerja. Demikian pula halnya saat akan kembali ke tempat asal, setelah bekerja di negeri orang. Kondisi ini juga memerlukan strategi adaptasi. Hal inilah yang kemudian akan dilihat dalam penelitian ini. Bagaimana para mantan TKW ini menyiapkan diri mereka menghadapi dan menemui kembali orang-orang yang selama ini mereka tinggalkan ?. Lebih-lebih pada para mantan TKW yang mendapatkan pengalaman kurang menyenangkan selama menjadi TKW. Gambaran seperti apa yang kemudian diceritakan oleh para mantan TKW ini kepada keluarga dan masyarakatnya ?

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Strategi Adaptasi**

Menurut Drever (1952), adaptasi memiliki pengertian suatu proses kepekaan organisme terhadap kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau yang dipelajari, sedangkan

menurut Howard (1986), adaptasi adalah proses oleh suatu populasi atau suatu individu terhadap kondisi lingkungan yang berakibat populasi atau individu itu *survive* (bertahan) atau tersingkir, (Wetebossy, 2001). Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adaptasi merupakan proses dimana individu atau sekelompok orang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Adaptasi ini dilakukan untuk bisa bertahan hidup.

Dengan demikian, strategi adaptasi merupakan upaya ataupun usaha yang dilakukan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, guna mempertahankan hidup. Dalam konteks penelitian ini, strategi adaptasi yang dimaksudkan adalah upaya serta usaha-usaha yang dilakukan oleh para mantan TKW untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan desanya (Desa Tanjung Dayang Selatan), setelah mereka kembali dari bekerja menjadi TKW di luar negeri.

#### **b. Kajian Relevan**

Kajian mengenai Buruh Migran Perempuan (BMP) telah dilakukan oleh Ina Hunga dan Purwanti Asih (2011), khususnya mengenai Marginalisasi Buruh Migran Perempuan (BMP) (Studi Kasus di Desa Warung Doyong). Lokasi desa dalam kajian ini bukan yang sebenarnya, untuk kepentingan etika penelitian sengaja disamarkan. Sejalan dengan judulnya, kajian ini memperlihatkan adanya marginalisasi yang diperoleh oleh para BMP, baik yang terjadi dalam RT (keluarga), dalam sepanjang proses menjadi TKW, di tempat kerja, maupun setelah kembali dari menjadi TKW di dalam komunitasnya. Adapun bentuk marginalisasi yang ditemui, antara lain ; pengucilan, peminggiran, feminisasi vs maskulinisasi, dan diskriminasi (ketimpangan) penghargaan baik kuantitas maupun kualitas. Peneliti menambahkan, selain marginalisasi, bentuk ketidakadilan gender lain yang ditemui, adalah *stereotype*, subordinasi, kekerasan dan beban ganda.

Pada kajian yang lain, Aripurnami (2006), memperlihatkan secara lebih spesifik permasalahan yang dihadapi oleh BMP. Menurutnya, persoalan yang dihadapi oleh BMP adalah lemahnya peraturan dan pelaksanaan peraturan di Indonesia, di samping perjanjian bilateral antara pemerintah Indonesia dengan negara penerima buruh migran yang tidak melindungi buruh migran. Di samping permasalahan legal formal tersebut, masalah lain yang dihadapi buruh migran yaitu diskriminasi, rendahnya kapasitas yang dimiliki buruh dan kekerasan seksual, di semua tahapan pekerjaan buruh migran.

Dalam konteks lokal, peneliti sendiri telah melakukan upaya untuk menekan laju TKW yang akan ke luar negeri, dengan memberikan gambaran dampak positif dan negatif bagi para TKW asal Desa Tanjung Dayang Selatan, yang akan bekerja ke luar negeri, (Diana, dkk, 2012). Desa Tanjung Dayang Selatan yang hanya berjarak lebih kurang 10 km dari ibu kota kabupaten dan Universitas Sriwijaya, serta merupakan desa yang dapat dijangkau (tidak termasuk desa terisolir), merupakan desa dengan akses informasi, serta sarana dan prasarana yang cukup baik. Namun demikian, menjadi salah satu desa yang turut menyumbangkan 'pejuang devisa negara' ke luar negeri, walaupun telah ada gambaran negatif jika menjadi TKW ke luar negeri.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif berupa studi deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan karena pendekatan ini dapat mendeskripsikan latar dan individu secara holistik serta mampu menerima kenyataan ganda/variatif (Bogdan & Taylor, 1993, h. 30).

Pendekatan ini menurut peneliti merupakan pendekatan yang sesuai untuk melihat dan menggambarkan kehidupan dan pengalaman mantan TKW berikut strategi adaptasi yang dilakukan oleh mantan TKW, mengingat data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata, serta hasil observasi, dan bukan angka-angka.

#### **b. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana para informan sehari-hari melakukan aktivitasnya sebagai mantan TKW di Desa Tanjung Dayang Selatan. Pemilihan ini lebih didasarkan atas kriteria Desa Tanjung Dayang Selatan merupakan salah satu desa pengirim TKW di Kabupaten Ogan Ilir, dimana akses informasi cukup luas. Artinya dengan akses yang terbuka ini, tidak mempengaruhi niat para TKW untuk pergi bekerja ke luar negeri, padahal informasi mengenai sisi negatif menjadi TKW sering diperoleh.

#### **c. Informan dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dari penelitian ini digali dari *key informan* yaitu para mantan TKW di Desa Tanjung Dayang. Sebagai data tambahan, tidak menutup kemungkinan untuk digali pula data dari tokoh masyarakat dan aparat desa, serta mantan penyalur TKW (PJTKI) yang berdomisili di Desa Tanjung Dayang Selatan. Informan sendiri terkategori ke dalam informan yang kembali ke desa dalam kurang waktu 10 tahun yang lalu, serta informan yang kembali dalam kurun waktu lima tahun yang lalu. Masing-masing kategori informan ini akan diwawancarai, agar terlihat adanya variasi jawaban pada setiap kategori.

Sementara itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, (Creswell, 2003; Denzin, 2009). Wawancara mendalam dilakukan kepada informan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Instrumen ini digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak keluar dari tujuan penelitian. Namun, instrumen ini bersifat fleksibel (tidak kaku), sehingga memungkinkan informan bercerita lebih mendalam mengenai pertanyaan yang diajukan. Observasi dilakukan dengan melihat aktivitas keseharian mantan TKW, kehidupan perekonomiannya, termasuk juga kehidupan sosialnya.

Sementara, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis data-data berikut arsip-arsip yang berkenaan dengan masalah penelitian. Data tersebut, antara lain adalah data monografi Desa Tanjung Dayang Selatan, data jumlah TKW yang saat ini masih bekerja serta data para mantan TKW di Desa Tanjung Dayang Selatan.

#### **c. Teknik Analisis Data**

Mengacu pada rumusan masalah, maka teknik analisis data dalam penelitian ini lebih difokuskan dengan menggunakan teknik analisis *life history*. Melalui teknik analisis ini, maka pengalaman, kehidupan berikut strategi para mantan TKW ini akan lebih fokus dan jelas dianalisis.

Namun demikian, secara umum, analisis data dalam penelitian ini merujuk pada Miles dan Huberman (1992) melalui tiga tahapan analisis data, yaitu : tahap reduksi data, tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dikategorisasikan ke dalam pola tertentu sehingga dapat disajikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Langkah selanjutnya menghubungkan hasil kategori/klasifikasi yang telah didapat dengan referensi ilmiah atau teori yang berkaitan untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

#### **d. Triangulasi Data**



Triangulasi penelitian (Creswell, 2003 : 195 - 197) ini berupa: mentriangulasi sumber data, menyajikan informasi “yang berbeda” atau “negatif”, serta melakukan *peer de-briefing* atau diskusi sesama rekan peneliti. Triangulasi dilakukan secara internal. Sementara itu, deskripsi penelitian yang kaya, padat, dan rinci merupakan triangulasi eksternal penelitian ini.

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **a. Profil dan Pengalaman Informan Selama Menjadi TKW**

Mantan TKW yang berhasil diwawancarai dan saat ini berdomisili di desa Tanjung Dayang Selatan berjumlah 10 orang. Selain itu, diwawancarai pula tokoh masyarakat desa Tanjung Dayang yaitu sekretaris desa (sekdes), dan satu orang tokoh perempuan desa Tanjung Dayang.

Semua informan penelitian yang menjadi TKW di desa Tanjung Dayang Selatan, tidak ada yang bekerja menjadi Asisten Rumah Tangga (ART), karena semuanya bekerja di perusahaan elektronik, baik yang memproduksi televisi, komputer, vacuum cleaner dan lain-lain.

Para mantan TKW ini dulunya berangkat sebagai anggota TKW masih berstatus sebagai lajang (belum ada yang menikah), di usia yang masih sangat muda, yakni rata-rata berusia 18 tahun, bahkan ada yang memang masih dibawah umur, yaitu 16 tahun, namun usianya disamarkan menjadi 18 tahun, agar dapat berangkat bekerja sebagai TKW di Malaysia. Para mantan TKW ini memutuskan untuk kembali ke Indonesia, hampir sebagian besar disebabkan karena habis kontrak, capek bekerja (ingin istirahat), diminta orang tua untuk kembali, dan ada juga kembali karena merasa gaji tidak memadai.

Pada saat kembali ke Indonesia inilah para mantan TKW ini memutuskan untuk menikah. Oleh karena itu, saat ini ketika dikonfirmasi apakah akan kembali bekerja menjadi TKW, hampir sebagian besar informan mengatakan tidak akan kembali bekerja menjadi TKW karena tidak tega meninggalkan anak-anak dan keluarga. Berikut ini akan dideskripsikan profil informan penelitian yang merupakan para mantan TKW:

- Sy

Sy mulai bekerja menjadi TKW saat berumur 19 tahun (tahun 1998), dan belum menikah. Di Malaysia Sy bekerja sebagai salah satu buruh di perusahaan elektronik. Sy bertugas memasang perangkat kabel dalam televisi. Sy bekerja di perusahaan tersebut selama dua tahun, dengan gaji sebesar 2.500.000 per bulan.

Selama bekerja menjadi TKW Sy merasa tidak mengalami kendala atau masalah yang berarti. Akan tetapi, Sy lebih memilih untuk tinggal bersama keluarganya di Indonesia, lebih-lebih saat ini Sy telah menikah. Terkait statusnya yang telah menikah tersebut, Sy pun tidak memiliki keinginan untuk kembali bekerja menjadi TKW ke Malaysia, apalagi Sy sering mendengar berita miring mengenai TKW di luar negeri.

- ID

ID mulai bekerja menjadi TKW di usia yang masih belia yaitu 17 tahun, dan bekerja disana selama lebih kurang 4 (empat) tahun. ID bekerja di beberapa perusahaan (berpindah-pindah). Pertama kali menginjakkan kaki di Malaysia, ID bekerja di perusahaan elektronik, kemudian pindah ke perusahaan sepatu roda, dan terakhir kembali bekerja di perusahaan elektronik.

- Sh

Sh menjadi TKW saat berumur 20 tahun. Setelah dua tahun bekerja, Sh memutuskan untuk berhenti menjadi TKW di Malaysia. Penghasilan yang diperoleh saat bekerja menjadi

TKW sebesar 3 juta rupiah per bulan. Menurut Sh, orang tuanya cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hanya saja Sh memutuskan untuk tetap menjadi TKW karena ingin mencari pengalaman di luar desa.

- ES

ES memutuskan untuk bekerja menjadi TKW saat berumur 25 tahun. ES bekerja di perusahaan elektronik, di Malaysia, selama 4 (empat) tahun. Pekerjaan yang dilakoni ES adalah melakukan pengecekan terhadap barang elektronik yang sudah dibuat, melalui kaca pembesar. ES memutuskan untuk berhenti bekerja karena merasa sangat bosan, dan mengalami masalah dengan mata akibat bekerja dengan selalu mengandalkan mata.

Saat bekerja menjadi TKW di Malaysia, Es menceritakan bahwa pekerja asal Malaysia cenderung mendapatkan perlakuan yang lebih istimewa dibandingkan pekerja asal Indonesia. Biasanya TKW asal Indonesia, akan lebih ketat diawasi, dan diperintah untuk bekerja lebih cepat, sedangkan pekerja dari Malaysia tidak mendapatkan perlakuan seperti itu.

- LM

LM menjadi TKW setelah menamatkan pendidikan SMA, waktu itu LM belum genab berusia 18 tahun. Kemudian agen melakukan inisiatif untuk menuakan umur LM agar bisa berangkat bekerja di Malaysia. Ayah LM awalnya tidak menyetujui Lm untuk bekerja menjadi TKW, karena menginginkan LM melanjutkan kuliah. Namun LM bersikeras untuk bekerja menjadi TKW, dengan alasan sebulan bekerja bisa menghasilkan uang, sementara jika kuliah malah sebaliknya, justru susah.

LM awalnya bekerja di bagian *packing* pada perusahaan pembuat TV selama tiga tahun, kemudian pindah di perusahaan komputer, selama dua tahun. Menurut LM selama beban kerja selama di Malaysia tidak begitu berat. Hanya saja LM mengemukakan beberapa pengalaman kurang mengesankan selama menjadi TKW. LM biasanya bekerja harus dengan berdiri sepanjang hari (jarang duduk), dan beberapa kali LM dimarah/ditegur atasan karena kerja kurang cepat dan tidak mencapai target.

Di sisi lain, menurut LM pengalaman mengesankan selama bekerja menjadi TKW pada saat libur, hari Sabtu dan Minggu. Biasanya LM dan para TKW lain diberikan kesempatan berlibur dan jalan-jalan, seperti ke Kuala Lumpur, rekreasi ke pantai dan lain-lain. LM memutuskan untuk tidak kembali lagi ke Malaysia karena adik kandungnya di desa meninggal dunia.

- EN

EN menjadi TKW di Malaysia, saat berusia 23 tahun, di perusahaan televisi, dengan tugas memasang merek di bagian belakang televisi tersebut, selama 3 tahun. EN sempat memutuskan untuk kembali ke desa, lalu kemudian karena merasa tidak betah EN kembali pergi ke Malaysia selama 2 tahun, juga bekerja di perusahaan elektronik dengan tugas memasang breket televisi.

Menurut EN, selama menjadi TKW banyak merasakan pengalaman yang mengesankan, karena di Malaysia kumpul dengan TKW yang juga berasal dari desanya. Oleh karena itu, EN merasakan tidak banyak hal yang berbeda selama di Malaysia. EN berlibur dan jalan-jalan di waktu santai bersama teman-teman sedesa, bahkan sehari-hari juga menggunakan bahasa daerahnya (*baso* dusun).

- LW

LW menjadi TKW saat berusia 17 tahun, bekerja menjadi TKW di Malaysia pada perusahaan elektronik, selama empat tahun. Pada saat pertama kali berangkat, usia LW dituakan menjadi 18 tahun, karena syarat menjadi TKW minimal berusia 18 tahun.

Pengalaman kurang menyenangkan selama menjadi TKW bagi LW lebih kepada situasi kerja, yang mengharuskan LW tidak boleh berbicara, harus menggunakan masker, karena berdebu, serta pengawasan kerja yang ketat. Sementara, pengalaman menyenangkan menurut LW saat diajak berjalan-jalan pada saat hari libur.

- Rs

Rs bekerja menjadi TKW di Malaysia saat berusia 16 tahun. Rs menjadi TKW selama 4 tahun, di perusahaan elektronik yang memproduksi Televisi. Rs bertugas mengecek warna pada televisi. Kelengkapan administrasi Rs waktu itu dipalsukan, seperti KK, KTP dan lain-lain, mengingat umur Rs yang belum mencapai 18 tahun. Rs bekerja menjadi TKW karena merasakan kasihan dengan orang tua, yang sebelum Rs menjadi TKW hidup hanya menumpang di rumah orang lain, sehingga RS bertekad untuk membangunkan rumah kepada orang tuanya, sebagai hasil jerih payahnya menjadi TKW.

Rs mengatakan setibanya di Malaysia, pertama kali kurang bisa beradaptasi dengan masakan disana, yang kebanyakan menggunakan bumbu dan masakan kare (kari), sehingga terkadang terasa mual (rasa mau muntah). Guna mensiati hal tersebut, RS biasanya lebih memilih untuk memasak sendiri di rumah.

Pengalaman menarik Rs selama menjadi TKW karena posisinya sebagai supervisor, maka Rs berhak memberikan teguran kepada para bawahannya. Rs mengalami kesulitan memberikan teguran kepada bawahan yang berasal dari India dan Nepal, karena mereka tidak mengerti bahasa Melayu dan Inggris, sehingga Rs harus menggunakan bahasa isyarat dan kode kepada mereka.

Atas desakan orang tua (bapak) Rs memutuskan untuk kembali ke desa, dimana ortu beralasan tidak akan sempat melihat anaknya lagi, jika anaknya tetap bekerja menjadi TKW. Selain itu, menurut Rs orang tuanya juga beralasan sudah cukup bekerja di luar negeri, karena melalui jerih payah Rs, orang tuanya mampu membangun rumah dan membeli sepeda motor. Orang tua Rs juga takut, jika Rs berjodoh dengan pemuda di luar negeri dan tidak kembali lagi ke desa.

- Em

Saat bekerja menjadi TKW Em masih berusia 19 tahun. Em bekerja di perusahaan elektronik, dengan tugas mengecek komponen/bagian dari komputer, di Johor (Malaysia). Em hanya memiliki ijazah SD, oleh karena itu pihak agen membuatkan ijazah SMP palsu bagi Em, karena syarat minimal untuk bekerja adalah berijazah SMP.

Pengalaman Em selama menjadi TKW sering terkendala bahasa, khususnya pada para pekerja yang berasal dari Bangladesh dan India. Jadi untuk mengatasi hal tersebut Em menggunakan bahasa isyarat.

Menurut Em, pengalaman yang cukup menyedikan sewaktu menjadi TKW adalah pada saat Em mengalami sakit, "*sedih rasanya kalo lagi sakit, saya inget dusun (desa)*", kata Em menegaskan. Selain itu, Em merasa mendapatkan pengalaman bergaul selama menjadi TKW.

- Dw

Memasuki usia 17 tahun, Dw memutuskan berangkat ke Malaysia menjadi TKW, selama dua tahun, di perusahaan elektronik. Batas minimal menjadi TKW adalah berusia 18 tahun, oleh karena itu usia Dw dituakan menjadi 18 tahun. Dw memutuskan untuk kembali ke desa karena habis kontrak, Selain itu, Dw merasa mengalami penipuan dari agen, karena gaji yang diterima kurang layak, banyak dipotong oleh pihak penyalur (agen).

Dengan kondisi tersebut, Dw mengatakan selama bekerja di sana tidak begitu mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Namun demikian, Dw masih beruntung karena masih mendapatkan gaji. Beberapa temannya, ada juga yang dipulangkan karena hanya mendapatkan Visa sebagai pelancong bukan Visa bekerja.

Dw menceritakan selama bekerja menjadi TKW cukup sulit, karena harus bekerja 12 jam sehari sambil berdiri. Kemudian karena tidak tahan dengan kondisi kerja seperti itu, Dw meminta agennya untuk mencarikan perusahaan lain untuk dia bekerja, dan dikabulkan.

Sedikit berbeda dengan pengalaman TKW lain yang mengalami surplus dana dari gaji yang mereka peroleh. Dw justru merasa kesulitan karena gajinya banyak dipotong oleh agen. Dw mengatakan, *“pada saat ujung bulan (“tanggal tua”), saya susah. Makan susah, jadi pinjem uang sama temen”*. Dw pernah bekerja di wilayah Malaka dan Johor. Menurut Dw biaya hidup selama bekerja di Malaka, sedikit lebih murah, dibandingkan di Johor.

Berbeda dengan informan mantan TKW lainnya yang tidak ingin kembali ke Malaysia dengan alasan tidak mau meninggalkan keluarga. Dw memiliki keinginan untuk kembali ke Malaysia asalkan gajinya sepadan. Dw juga beralasan, di desa saat ini kondisinya sulit. Hal ini didukung pula dengan turunnya harga karet. Selain itu, Dw berpendapat tidak banyak perubahan yang bisa dia peroleh selama di desa, Dw mengatakan, *“di desa begini-begini saja”*.

#### **b. Strategi Adaptasi**

Strategi adaptasi merupakan upaya ataupun usaha yang dilakukan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, guna mempertahankan hidup. Dalam konteks penelitian ini, strategi adaptasi yang dimaksudkan adalah upaya serta usaha-usaha yang dilakukan oleh para mantan TKW untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan desanya (Desa Tanjung Dayang Selatan), setelah mereka kembali dari bekerja menjadi TKW di luar negeri.

Adapun strategi adaptasi yang dilakukan oleh para mantan TKW ini meliputi ketiga aspek berikut :

- Adaptasi dengan lingkungan sekitar, tetangga dan keluarga

Bukanlah pemandangan yang aneh di Desa Tanjung Dayang Selatan, jika terdapat salah seorang TKW yang kembali ke desa, maka biasanya para tetangga, sanak keluarga berdatangan mengunjungi dan menjenguk, untuk hanya sekedar menanyakan kabar, berbagi cerita, sekaligus melepas rindu. Seperti yang dikemukakan oleh para informan berikut :

*“Sesampainya saya di dusun (desa), orang-orang desa berdatangan untuk melihat saya. Ketika sampai, kulit saya putih bersih, karena disana ruangan ber AC, dan jarang keluar rumah. Padahal dulu tidak seperti itu. Setelah agak lama di desa, kulit saya kembali lagi seperti dulu, hitam”* (Informan Rs)

*“Tanggapan keluarga pada saat saya pulang ke rumah, bagus. Orang tua saya, melihat saya mulai dari atas sampai bawah. Alhamdulillah mereka melihat penampilan saya baik. Cara berpakaian baik, sehingga tidak ada celaan”*

Kedatangan para TKW ini biasanya disambut gembira, dan dielu-elukan, karena dianggap telah berjasa secara ekonomi, khususnya bagi keluarga. Hasil jerih payah TKW di Desa Tanjung Dayang, yaitu membangun rumah, membeli emas, membelikan kendaraan (mobil dan motor), membangun WC, membeli lemari (bahasa informan : *gerobok*), membeli perabotan rumah tangga bagi orang tua mereka serta membantu orang tua mereka mencukupi

kebutuhan mereka sehari-hari. Dua orang informan menyebutkan, kembali ke desa dengan membawa uang lebih kurang 10 juta rupiah, bahkan ada yang pernah membawa sampai 30 juta rupiah. Informan menceritakan, agar dapat menghasilkan uang sebanyak itu, mereka terpaksa berhemat dan irit di Malaysia. Seorang informan bahkan mengatakan lebih banyak mengirim uang kepada orang tua mereka, daripada digunakan untuk diri sendiri. Namun ada juga informan yang mengatakan tidak mendapatkan kesejahteraan seperti yang selama ini ada dalam pemikiran masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan informan tersebut belum lama bekerja menjadi TKW, dan segera kembali ke tanah air.

Para mantan TKW ini tidak mengalami marginalisasi ataupun sanksi sosial lainnya ketika kembali ke desa, karena merasa berperilaku baik. Hal ini sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh Hunga dan Analivi (2011), dimana studinya mengungkapkan adanya marginalisasi yang diperoleh oleh para TKW, baik yang terjadi dalam RT (keluarga), dalam sepanjang proses menjadi TKW, di tempat kerja, maupun setelah kembali dari menjadi TKW di dalam komunitasnya. Adapun bentuk marginalisasi yang ditemui, antara lain ; pengucilan, peminggiran, feminisasi versus maskulinisasi, dan diskriminasi (ketimpangan) penghargaan baik kuantitas maupun kualitas. Peneliti menambahkan, selain marginalisasi, bentuk ketidakadilan gender lain yang ditemui, adalah *stereotype*, subordinasi, kekerasan dan beban ganda.

Di sisi lain, para informan penelitian ini biasanya akan mengalami masa orientasi kembali, setibanya mereka di desa. Para informan biasanya akan mengatakan “*rumah banyak perubahan, desa juga banyak perubahan*”. Semua informan juga mengatakan, orang tua dan sanak keluarga merasa senang salah seorang anggota keluarga mereka telah kembali dan bisa berkumpul lagi. Seorang informan mengatakan, sekembalinya di desa mereka justru jarang menemui masakan sejenis kari/kare, seperti yang mereka biasa temui ketika bekerja di Malaysia.

Berada jauh dari keluarga (orang tua) menyebabkan para mantan TKW ini merasa tidak ada pengawasan yang cukup terhadap mereka. Salah seorang informan mengatakan, “*disana itu neraka dunia, bebas, tinggal kita saja yang jaga diri, kalo pekerja dari negara lain biasa bebas, jalan, makan dan ke hotel, karena itu juga akhirnya saya pulang*”. (Informan ID). Informan berargumen, baik dan buruknya mereka selama menjadi TKW sangat tergantung pada bagaimana mereka menjaga dan tidak berperilaku di luar norma agama yang mereka yakini selama ini. Hal ini kemudian dibenarkan oleh informan lainnya, yaitu Dw, yang mengatakan, “*Alhamdulillah saya bisa kembali ke desa. Teman-teman saya banyak yang tidak kembali, karena menikah dengan orang di sana (Malaysia). Mereka itu (teman informan), disana jadi tidak jelas, karena disana itu pergaulannya bebas. Jadi kita harus pandai-pandai menjaga diri*”.

Pada kasus yang lain, selama menjadi TKW tak jarang perilaku dan gaya hidup para TKW ini lambat laun juga berubah. Salah seorang informan menceritakan contoh kasus TKW yang baru pulang dari Malaysia. Pada awal kepulangannya TKW tersebut berpenampilan cukup “*nyentrik*”, dan dianggap berbeda dengan penampilannya sebelum pergi ke Malaysia. Informan Em mengatakan, “*Ada yang pulang ke dusun/desa, dateng-dateng pake kacamata hitam, rambut merah, pokoknya penampilannya aneh. Di dusun, jadi pembicaraan orang-orang dia.*

- Adaptasi dari terbiasa bekerja menjadi tidak bekerja

Setelah akhirnya masa nostalgia serta orientasi terhadap keluarga dan desa selesai, proses adaptasi yang dirasakan berat bagi para mantan TKW adalah ketika menemukan kenyataan bahwa mereka saat ini tidak bekerja dan menganggur. Salah seorang informan mengatakan :

“saya tidak begitu susah selama menjadi TKW. Cuma disana semua sudah terjadwal, jadi kita seperti robot saja. Disana harus bekerja cekatan, teliti dan cepat. Pulang kerja, kadang-kadang tidak sempat ganti baju, langsung tidur, karena kecapean. Pas di dusun malah bingung (tidak ada pekerjaan)” (Informan Sh)

Tentu saja kondisi para mantan TKW yang terbiasa bekerja tersebut, menjadi masalah tersendiri setelah mereka pulang ke Indonesia karena menganggur (tidak ada pekerjaan). Mengatasi hal tersebut, akhirnya tidak sedikit para mantan TKW memutuskan untuk bekerja dengan melihat peluang yang ada di depan mata saja. Pilihan pekerjaan utama yang kemudian diambil oleh para mantan TKW ini adalah menyadap karet (baik di kebun sendiri, maupun di kebun orang lain). Selain itu terdapat juga yang memilih untuk menjahit, karena kebetulan memiliki keahlian dalam bidang jahit-menjahit, berdagang (buka warung), ada juga yang ngangur (sama sekali tidak bekerja) lalu kemudian memutuskan untuk menikah.

Selain itu ada juga yang memutuskan untuk kembali bekerja lagi, jika ada peluang ke luar negeri. Namun, tidak banyak informan yang memutuskan untuk kembali menjadi TKW, karena hampir sebagian besar memutuskan untuk tidak akan kembali menjadi TKW, mengingat status yang sudah berkeluarga dan tidak tega meninggalkan anak-anak).

Salah seorang informan yang berkeinginan untuk kembali bekerja menjadi TKW adalah ID, yang menganggap “*lebih enak menjadi TKW, karena uang yang diperoleh dari nyadap karet sedikit*”. ID berpendapat, jika diberikan kesempatan untuk kembali bekerja menjadi TKW, ID berencana menabung untuk keperluan sekolah anak-anaknya, membeli rumah dan mobil, serta berharap mendapatkan jodoh. ID mengatakan, “*saya juga berharap mendapatkan duda keren dan berduit, karena saya seorang janda*”.

Aspek lain, yang cukup menarik adalah tidak adanya keinginan untuk bekerja di negeri sendiri, tanpa harus ke luar negeri, misalnya bekerja di Palembang sebagai pramuniaga toko, dan lain-lain, karena menganggap gaji yang diterima kurang layak, “*gajinyo jauh yuk, disano pake ringgit, jadi besak*”, (Gaji bekerja di luar negeri, jika dibandingkan dengan bekerja di Indonesia perbedaannya jauh sekali, karena di Malaysia dibayar dengan Ringgit), ujar informan ID.

- Adaptasi dari terbiasa menerima gaji menjadi tidak menerima

Adaptasi terkait hal ini, termasuk pula pada aspek besaran jumlah uang yang biasa diterima selama menjadi TKW dibandingkan dengan pada saat bekerja di desa. Strategi yang dilakukan mengatasi hal ini, selain mencari pekerjaan yang ada di desa (biasanya nyadap karet), sebagian besar mantan TKW pasrah dan menerima apa adanya kondisi saat ini dengan pendapatan yang jauh berbeda, jika dibandingkan dengan saat bekerja di Malaysia. Salah seorang informan mengatakan, “kalo gawenyo lemak disano, banyak duit. Kalo disini teras nian, dak katek duit” (Disana kerjanya enak, punya uang banyak. Sementara di desa, terasa sekali, kalau tidak punya uang) – Informan ES.

Alasan para mantan TKW ini untuk menerima kondisi saat ini juga dikarenakan merasa nyaman karena bisa lebih dekat dengan keluarga. Salah seorang TKW mengungkapkan, “*saya pernah tidak pulang, pada saat hari raya. Pada malam takbiran, mendengar suara takbir, saya merasa sangat sedih, karena jauh dari keluarga, dan tidak bisa pulang*” (Informan ES). Pada kasus TKW yang sudah menikah dan punya anak, sebagian besar memutuskan untuk tidak akan kembali menjadi TKW karena tidak tega meninggalkan keluarga, dan anak-anak. Faktor lainnya, yang menjadi alasan para mantan TKW tidak mau kembali bekerja ke luar negeri, karena seringnya mendengar pemberitaan buruk mengenai para TKW di luar negeri, lewat media massa.

## 5. KESIMPULAN

Desa Tanjung Dayang Selatan merupakan salah satu desa yang penduduk perempuannya cukup banyak bekerja menjadi TKW, dengan negara tujuan Malaysia, serta disalurkan untuk bekerja di perusahaan elektronik sebagai buruh pabrik.

Semua informan penelitian yang menjadi TKW di desa Tanjung Dayang Selatan, tidak ada yang bekerja menjadi Asisten Rumah Tangga (ART), karena semuanya bekerja di perusahaan elektronik, baik yang memproduksi televisi, komputer, *vacuum cleaner* dan lain-lain.

Terkait dengan strategi adaptasi yang dilakukan oleh para mantan TKW pada saat kembali ke desa secara umum meliputi tiga aspek. *Pertama*, adaptasi dengan lingkungan sekitar, tetangga dan keluarga. Masa-masa ini merupakan masa orientasi kembali para mantan TKW setelah lama meninggalkan desa. *Kedua*, adaptasi dari terbiasa bekerja menjadi tidak bekerja. Hal ini dilakukan dengan berupaya mencari pekerjaan di desa. Hampir sebagian besar mantan TKW ini memutuskan untuk menyadap karet, baik itu di kebun sendiri maupun di kebun milik orang lain. *Ketiga*, adaptasi dari terbiasa menerima gaji menjadi tidak menerima, termasuk adaptasi terhadap besaran uang yang biasa diperoleh selama ini. Hal ini tidak mudah diterima oleh para mantan TKW, lebih-lebih karena mereka biasa mendapatkan gaji yang lumayan layak pada saat menjadi TKW. Oleh karena itu, beberapa anggota TKW memutuskan untuk kembali bekerja menjadi TKW karena tergiur pada pendapatan yang lumayan besar saat bekerja di luar negeri, lebih-lebih pada mereka yang masih berstatus lajang (belum menikah).

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Aripurnami, Sita. 2006. Lebih Mudah Mencari Uang Daripada Bertahan Hidup. Persoalan Perempuan Buruh Migran, dalam *Potret Kemiskinan Perempuan*. Jakarta : Women Research Institute.

Bogdan, Robert dan Taylor J Steven. 2005. *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.

Creswell, Jhon W. (2003). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 2<sup>nd</sup> Edition*. London dan New Delhi: Sage Publication.

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.

Hunga, Ina dan Analivi, Purwanti Asih. 2011. Marginalisasi Buruh Migran Perempuan (BMP), (Studi Kasus di Desa Warung Doyong), dalam *Pergeseran Paradigma Pembangunan Pemberdayaan Perempuan Menuju Pengarusutamaan Gender*. Solo : CakraBooks dan P3G LPPM UNS.

Miles, Mathew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.

Pakasi, Diana Teresa. 2006. Perlindungan Buruh Perempuan dan Kebijakan Ketenagakerjaan Indonesia, dalam *Potret Kemiskinan Perempuan*. Jakarta : Women Research Institute.

Sartika, Diana Dewi, dkk. 2012. *Penyuluhan Dampak Bekerja menjadi TKW Bagi Perempuan Desa Tanjung Dayang, Inderalaya Selatan, Ogan Ilir*. Laporan Pengabdian DIPA Unsri.

Susanti, Fransisca Ria. 2013. *Tentang Sedih di Victoria Park. Kisah Buruh Migran Indonesia di Hong Kong*. Bandung : Nuansa Cendekia.

Wetebossy, Alexander Yoseph Samuel. 2001. *Strategi Adaptasi Ekologi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Korban Bencana Alam Tsunami, Kabupaten Manokwari*. Universitas Negeri Papua.



# **DISKONTINYUITAS KOMUNITAS NELAYAN KASUS LAE-LAE DAN KAMPUNG NELAYAN KEL. UNTIA MAKASSAR**

**Suparman Abdullah**

Staf Pengajar Sosiologi Fisip Unhas Makassar

## ***Abstrak***

Diskontinuitas adalah suatu *kondisi ketercerabutan dan pemisahan yang dialami oleh suatu komunitas karena terjadinya perubahan dan perbedaan kehidupan sosial ekonomi dan lingkungan fisik yang dirasakan warga. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari suatu kebijakan pemerintah kota Makassar tentang relokasi penduduk Pulau Lae Lae ke Kampung Nelayan Kelurahan Untia. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan beberapa aspek dan dimensi diskontinuitas komunitas nelayan. Fenomena diskontinuitas yang terjadi pada dua kasus komunitas nelayan berawal pada kebijakan relokasi oleh pemerintah kota Makassar pada tahun 1998. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif yang dimaksudkan untuk mengungkapkan fenomena diskontinuitas melalui data dan fakta secara kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan kajian pustaka (dokumen). Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan relokasi penduduk menimbulkan beberapa aspek dan dimensi diskontinuitas yang dialami oleh kedua komunitas. Adapun aspek diskontinuitas yang terjadi meliputi aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut memiliki dimensi-dimensi tertentu dan dialami oleh warga kedua komunitas. Aspek sosial memiliki beberapa dimensi seperti pertemanan dan ketetanggaaan, kekerabatan dan kekeluargaan, hubungan kerja. Aspek ekonomi meliputi dimensi mata pencaharian, pendapatan dan diversifikasi usaha. Aspek lingkungan meliputi fisik dan sosial. Namun kondisi diskontinuitas yang dialami oleh warga kedua komunitas tidak berkepanjangan oleh karena dalam waktu yang bersamaan proses adaptasi pun terjadi.*

***Kata Kunci:*** *Diskontinuitas, Komunitas, Relokasi dan Adaptasi*

## **1. PENDAHULUAN**

Pulau Lae-Lae merupakan komunitas nelayan yang direlokasi ke Kampung Nelayan kelurahan Untia. Kebijakan relokasi penduduk oleh pemerintah kota Makassar tersebut menimbulkan pro dan kontra dalam komunitas, sehingga melahirkan dua komunitas baru yang sebelumnya menyatu. Warga komunitas yang tidak setuju tetap bertahan dan bagi warga yang setuju pindah ke kampung Nelayan kelurahan Untia. Fenomena tersebut secara sosiologis merupakan situasi yang diskontinuitas.

Faktanya dari 342 KK yang tinggal di kelurahan Lae-Lae kurang dari separuh atau sekira 150 KK diantaranya yang bersedia untuk pindah, walaupun kesiapan rumah di Kampung Nelayan ada sejumlah 365 unit. Warga Lae-Lae yang tidak setuju bersama para tokoh masyarakat melakukan perlawanan penolakan. Realitas lain yang turut mewarnai proses relokasi adalah konflik antara yang pro dan warga kontra relokasi. Terdapat intimidasi, terror, pelemparan rumah, bahkan ancaman pembunuhan. Namun proses dan kondisi tersebut hanya berlangsung dalam beberapa bulan menjelang dan pasca relokasi.

Proses relokasi warga Lae-Lae ke Kampung nelayan mendapat pengawalan dari pihak kepolisian dan TNI. Pada saat itu menggunakan kapal laut untuk mengangkut warga ke daerah tujuan. Proses pengangkutan warga dilakukan dalam tiga gelombang pemberangkatan. Kampung Nelayan kelurahan Untia sejak awal disiapkan untuk warga Lae-Lae, namun tidak semua setuju untuk direlokasi, dengan demikian penghuni atau warga komunitas Kampung nelayan tidak semuanya warga dari Lae-Lae tetapi sebagian dari warga penduduk lokal kelurahan Untia yang berjumlah kurang lebih 14 kepala keluarga.

Diskontinuitas yang terjadi sebagai akibat dari kebijakan relokasi dialami oleh warga Pulau Lae Lae dan Komunitas Kampung Nelayan yang dapat dipetakan dalam beberapa aspek yakni aspek sosial, ekonomi, fisik ekologi, administrative dan geografis.

## **2. METODE PENELITIAN**

Lokus penelitian ini adalah komunitas Pulau Laelae dan Komunitas Kampung Nelayan kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Makassar yang ditentukan secara purposive. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan dasar studi kasus yang dialami oleh kedua komunitas sasaran yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan fenomena diskontinuitas berdasarkan data dan fakta secara kualitatif. Data dan fakta diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang ditentukan secara purposive serta dokumen yang ada. Analisis dilakukan dengan beberapa tahapan dan proses yang meliputi pengumpulan data, display data, kategori data dan kesimpulan.

## **3. TINJAUAN TENTANG DISKONTINYUITAS**

Suparman, (2014) Diskontinuitas sosial sebagai suatu kondisi, dimana individu sebagai anggota dalam suatu komunitas mengalami keterhentian kehidupan sosial pada komunitas lama dan mengalami perpindahan pada komunitasnya yang baru. Diskontinuitas sosial dimaknai pula sebagai suatu kondisi dimana terjadi ketercerabutan terhadap unsur-unsur sosial, fisik dan lingkungannya. Dalam konsep diskontinuitas ada nuansa disintegrasi, anomie, untuk sementara waktu, dan dalam waktu yang bersamaan terjadi proses adaptasi terhadap situasi lingkungan yang baru.

Proses adaptasi individu senantiasa berlangsung terus menerus dalam setiap komunitas atau sistem sosial. Sebagaimana Parson (dalam Craib, 1986; 65) yang menyebutkan minimal 4 syarat dasar yang mesti dimiliki oleh suatu komunitas yaitu (a) adaptasi, (b) Integrasi, (c) Goal Attainment (pencapaian tujuan) dan Latent Pattern maintenance (d) pola-pola pemeliharaan nilai (A-G-I-L). Granovetter (2005) tentang keterlekatan, ketertambatan (*embodiedness*) jaringan dalam modal sosial, dimana modal sosial berbeda dengan jaringan tetapi jaringan merupakan modal sosial. Bahkan menyampaikan empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai hubungan pengaruh jaringan dengan manfaat ekonomi yaitu pertama; norma dan kepadatan jaringan (*network density*), kedua; lemah atau kuatnya ikatan, ketiga; peran lubang struktur (*structural holes*) yang berada di luar ikatan lemah ataupun ikatan kuat ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar, keempat; interpretasi terhadap tindakan ekonomi dan non-ekonomi yaitu adanya kegiatan ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya.

Fenomena ketertambatan atau keterlekatan, (*embodiedness*) jika dikaitkan dengan kondisi diskontinuitas sosial atau ketercerabutan, keterhentian, dan keterpisahan individu dan

komunitas dalam kehidupan sosialnya yang lama dan tertambat dan keterlekatan dalam komunitas baru. maka komunitas yang tadinya tertambat kehidupan sosialnya dalam komunitas lama mengalami ketercerabutan, keterpisahan dan keterhentian dimana terjadi kondisi yang berlawanan (*dis-embodiedness*).

Diskontinuitas sosial berakibat pada keterbongkaran modal sosial yang dimiliki suatu komunitas, seiring dengan relasi-relasi sosial, sistem nilai dan norma, kepercayaan bahkan institusi dan asosiasi mengalami kekosongan dan kehilangan pengikut serta penagutnya. Diskontinuitas sosial atau *dis-embodiedness* yang dialami oleh individu dalam suatu komunitas, tidak membuat kehidupannya menjadi hilang dan bubar, tetapi mengalami proses dan dinamika baru, sebagai proses adaptasi untuk menghadapi dan menata kehidupan sosialnya yang baru. Komunitas yang mengalami diskontinuitas sosial menghadapi masa transisi sosial, tetapi tidak berarti statis. Oleh karena itu diskontinuitas sosial merupakan salah satu tahap dan proses menuju integrasi sosial yang lebih mapan dan stabil.

Pandangan Polanyi (2003) bahwa dalam sejarah umat manusia, aturan-aturan resiprositas, redistribusi dan kewajiban-kewajiban komunal lebih sering muncul ketimbang hubungan-hubungan pasar. Transformasi besar dari revolusi industri benar-benar hendak menggantikan semua moda interaksi dengan yang lain. Artinya bahwa setiap tindakan dan kebijakan akan memberi arah dan nuansa diskontinuitas sosial. Sebagaimana digambarkan Polanyi bahwa perluasan pasar, kehadiran batu bara dan besi serta iklim basah yang cocok untuk industri kapas, sejumlah orang tercerabut hak-haknya oleh gerakan penutupan lahan abad kedelapan belas, keberadaan institusi-institusi bebas, penemuan-mesin-mesin dan sebab-sebab lain yang sedemikian rupa saling berhubungan dan berujung pada revolusi industri (Polanyi, 54, 2003). Artinya, bahwa revolusi industri menjadi salah satu penyebab utama dari ketercerabutan atau diskontinuitas sosial, dimana masyarakat mengalami perubahan orientasi dari sebelumnya.

Fenomena diskontinuitas sosial dapat pula dipahami melalui migrasi penduduk, dimana penduduk atau sekelompok penduduk yang berpindah dari suatu tempat/daerah ke tempat yang lain akan mengalami diskontinuitas kehidupan sosial. Seperti urbanisasi perpindahan penduduk dari desa ke kota atau perkembangan wilayah desa menjadi kota. Penduduk yang berpindah tersebut pada awalnya akan mengalami keterasingan/alienasi dari kebiasaan hidup dari daerah asalnya (desa) ke daerah tujuannya yang baru (kota) termasuk kehidupan yang penuh dengan suasana homogenitas dan kebersamaan yang tinggi menjadi kehidupan yang sangat heterogen dan cenderung individualis.

Seiring dengan Limbong, (2009) dalam salah satu disertasinya tentang ketercerabutan hak-haknya atas tanah bagi warga yang mengalami penggusuran. Penggusuran warga dari pemukiman yang lama ke tempat pemukiman yang baru merupakan salah satu fenomena yang menyebabkan terjadinya diskontinuitas sosial atau ketercerabutan, bukan saja pada tanah/lahan yang sejak lama dihuni, tetapi juga hubungan-hubungan sosial, budaya dan ekonominya. Pada intinya diskontinuitas sosial atau ketercerabutan dapat terjadi dengan berbagai faktor termasuk revolusi industri, modernisasi, migrasi, penggusuran atau semua aktivitas dan tindakan yang membuat warga masyarakat mengalami perubahan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, fisik lingkungan dari kehidupan yang lama ke kehidupan yang baru.

#### **4. BEBERAPA ASPEK DISKONTINYUITAS**

##### **a. Diskontinuitas Aspek Sosial**

Pasca relokasi hampir separuh kepala keluarga Lae-Lae pindah ke Kampung Nelayan. Sejumlah KK yang pindah ke Kampung Nelayan tersebut tidak seluruh anggota keluarganya

utuh, sebagian diantaranya hanya kedua orang tuanya dan sebagian lagi hanya anaknya. Keluarga yang pindah hanya kepala keluarga (orang tuanya), meninggalkan anaknya untuk tetap tinggal di Lae-Lae, sebaliknya juga ada kasus dimana hanya salah satu anaknya yang sudah berkeluarga yang pindah ke Kampung Nelayan sehingga meninggalkan kedua orang tuanya untuk tetap tinggal di Lae-Lae.

Kondisi diskontinuitas aspek sosial kehidupan keluarga pada kedua komunitas paling dirasakan pada tiga bulan pertama, karena dalam rentang waktu tersebut hubungan dan interaksi kedua komunitas yang tadinya bersatu terputus sama sekali, bahkan tingkat kecurigaan dan prasangka warga sangat tinggi. Kehidupan sosial keluarga dan rumah tangga kedua komunitas pada proses dan pasca relokasi begitu terasa ada kehilangan, tidak seimbang, tidak utuh dan mengalami goncangan psikologis dan sosiologis. Realitas tersebut mencerminkan suatu situasi terjadinya masa transisi sekaligus proses adaptasi terhadap suasana kehidupan yang baru.

### **1. Diskontinuitas Kekeluargaan dan Kekeberatan**

Beberapa kasus yang dapat menggambarkan diskontinuitas sosial pasca relokasi terkait dengan kekeluargaan dan kekeberatan, yang dirasakan dan dialami oleh warga kedua komunitas sebagai berikut.

*“ Kasus (1) TYB. Beliau seorang yang ditokohkan oleh warga kedua komunitas, namun beliau menjadi salah seorang pelopor sekaligus koordinator relokasi, beliau pernah diamcam mau dibunuh dan agar tidak lagi menginjakkan kakinya di Lae-Lae yang merupakan tempat tinggal selama puluhan tahun dalam membesarkan keluarga bersama sanak keluarga dan teman-teman serta kerabatnya yang lain. Beliau pun merasakan betapa relokasi membuatnya bersama keluarga yang masih menetap di Lae-Lae seakan putus hubungan dan komunikasi. Beliau sejak pindah ke Kampung nelayan baru satu kali ke Lae-Lae itupun selang beberapa tahun, pada hal dia mengakui masih banyak keluarga, kamanakan, sepupu bahkan paman dari anak-anak mereka yang tinggal disana, selama beberapa tahun tidak pernah lagi bertemu. Beliau memang dianggap sebagai tokoh kunci yang menggerakkan warga untuk pindah ke Kampung nelayan. Beliau pun dipandang oleh warga Lae-Lae sebagai tokoh yang dekat dan dikenal oleh pemerintah kota yang pada saat itu di jabat oleh Bapak Dr.H.Malik B. Masri. Beliau juga terlibat dalam identifikasi lokasi Kampung nelayan sebagai tempat dan lokasi pemukiman. Keluarga dekat beliau sebagian besar pindah ke Kampung nelayan seperti semua anaknya baik yang sudah berkeluarga maupun yang tidak, menantu dan cucunya, namun paman dari anaknya masih tetap di lae-Lae. Pasca relokasi bukan hanya beliau yang tidak bisa ketemu dengan keluarga dan kerabatnya di Lae-Lae tetapi termasuk anaknya dan beberapa kerabatnya. Seakan pasca relokasi keluarga dan kerabat di Lae-Lae menjadi putus hubungan, seakan tidak pernah tahu ada memori kehidupan yang dialami di lae-lae bersama keluarganya”.*

*“ Kasus (2) RSM. Beliau lahir dan besar di Lae-Lae 40 tahun yang bekerja sebagai nelayan, beliau memutuskan pindah ke Kampung nelayan meskipun harus berpisah dengan saudara dan orang tuanya, alasan beliau pindah adalah untuk bisa mandiri, apalagi di Kampung nelayan sudah disiapkan rumah buat tempat tinggal mereka bersama anaknya. Beliau juga merasakan betapa tidak enaknyanya harus berpisah dengan orang tua dan saudara-saudaranya, bahkan beberapa bulan lamanya tidak bisa berhubungan apalagi bertemu. Beliau setelah di Kampung nelayan aktifitasnya tidak hanya sebagai nelayan tapi juga bekerja sebagai buruh bangunan, bahkan aktifitas lainnya sebagai penganut agama Islam yang taat.*

*Beliau mengakui bahwa sejak tinggal di Kampung nelayan mobilitas fisiknya lebih tinggi, bisa kemana-mana kapan dan dimana saja.. Warga disini juga sering melakukan pertemuan-pertemuan yang dihadiri oleh banyak warga, sehingga masalah-masalah yang dialami oleh warga dapat segera terselesaikan. Selama awal tinggal di sini ada sekitar 3 bulan tidak pernah berkomunikasi dengan keluarga khususnya orang tua (bapak dan ibu) serta saudara 3 orang di Lae-Lae. Saya merasa serba salah, rindu dan takut juga sama warga disini kalau sampai ketahuan berhubungan dengan keluarga yang ada di Lae-Lae takut diusir. Nanti beberapa bulan sekira 6 bulan baru bisa ada hubungan itupun dilakukan secara diam-diam tidak sampai ketahuan oleh warga disini masih ada perasaan takut dan tidak enak dikira tidak kompa”..*

*“ Kasus (3) NSDR. Beliau lahir di Lae-Lae 28 tahun yang lalu, berprofesi sebagai nelayan sebagai pinggawa caddi yang disandangnya baru sekira 2 tahun pada saat wawancara dengan peneliti. Beliau selama di Lae-Lae hidup rukun bersama satu atap dengan anak, isteri, orang tua kakak dan beberapa kemandakan. Kondisi tempat tinggal beliau sederhana semi permanen yang dihuni oleh banyak keluarga, namun terasa damai dan bahagia hidup bersama keluarga dekatnya. Pasca relokasi kehidupan keluarganya mengalami perubahan karena sebagian anggota keluarganya berpindah ke Kampung nelayan yakni kakaknya bersama beberapa kemandakannya terpisah, kehidupan menjadi mulai sepi, kumpul bersama di sore hari diatas balai-balai tidak lagi seramai dan seindah dulu, terasa ada sesuatu yang hilang atau tidak lengkap. Pasca relokasi komunikasi dengan kakak dan kemandakannya di Kampung nelayan jarang bahkan paling hanya sekali seminggu itu pun di lakukan secara sembunyi-sembunyi, takut dianggap penghianat oleh warga Lae-Lae”.*

Pasca relokasi terdapat sekira 150 kepala keluarga yang sebelumnya tinggal dan hidup lama di Lae-Lae, akhirnya pindah dan menetap di Kampung Nelayan kelurahan Untia. Perpindahan warga tersebut melewati batas geografis dan wilayah administrative dengan jarak tempuh menggunakan sarana transportasi darat kurang lebih 20 kilometer atau sekira 30 menit dengan menggunakan sarana angkutan laut (perahu). Data dan informasi menunjukkan bahwa para kepala keluarga sudah berpisah dan meninggalkan, keluarga dan kerabat mereka di Lae-Lae, karena sebagian besar diantara mereka yang pindah ke Kampung Nelayan dalam beberapa bulan pasca relokasi tidak pernah lagi bertemu dan berkomunikasi secara langsung oleh keluarga dan sanak saudaranya di Lae-Lae. Perpindahan sejumlah keluarga mengakibatkan warga dan keluarga yang ada pada kedua komunitas mengalami keterbongkaran dan ketidakutuhan baik dari sisi jumlah secara kuantitatif maupun dari sisi kebersamaan secara kualitatif.

Dalam kasus yang disebutkan diatas, memberikan gambaran dan pemahaman bahwa pasca relokasi kedua warga komunitas mengalami diskontinuitas dari keterpisahan anggota keluarga, yang diiringi dengan keterputusan hubungan dalam beberapa bulan. Hal ini terjadi oleh karena proses awal relokasi sudah terjadi dua kelompok yang berbeda pendapat yakni pendapat yang setuju untuk relokasi dan kelompok yang tidak setuju. Kedua kelompok yang berbeda pendapat tersebut saling mengecam, mengintimidasi dan mengancam satu sama lain, sehingga warga Lae-lae cenderung menutup diri dengan warga Kampung Nelayan dan terjadi sebaliknya. Bahkan warga kedua komunitas merasa takut dianggap sebagai penghianat di komunitasnya masing-masing, hal ini turut memperpanjang serta meperumit pemulihan kondisi diskontinuitas yang mereka alami.

Hal lain yang merupakan aspek diskontinuitas sosial adalah disintegrasi dan disharmoni dalam kehidupan keluarga. Disintegrasi dan disharmoni dalam kehidupan keluarga dalam kasus yang dikemukakan diatas merupakan suatu realitas dimana anggota keluarga

mengalami perubahan dari segi jumlah, peran dan fungsi keluarga menjadi terganggu, suasana dan keutuhan kehidupan keluarga pun mengalami goncangan.

*“ Kasus NSDRK, sebagai warga Lae-Lae yang bekerja sebagai nelayan dengan status pinggawa caddi, ada saudara saya yang dipindahkan ke Kampung nelayan, sementara orang tua saya tetap tinggal di lae-lae ini, walaupun keadaan rumah saya sederhana dan sempit, tetapi kita juga merasa tidak enak atau tidak lengkap jika ada salah satu anggota keluarga yang tidak ada, apalagi itu kakak saya dan kemanakan yang kita hidup bersama dalam satu rumah tangga selama ini”.*

Keputusan yang diambil oleh saudara/kakak kasus NSDRK untuk pindah ke Kampung nelayan kelurahan Untia cukup beralasan, karena dalam satu Rumah Tangga dihuni oleh 3 keluarga dengan jumlah anggota dalam rumah tangga tersebut sampai 11 orang. Kondisi rumah yang sangat sederhana semi permanen dengan luas setara dengan ukuran rumah tipe 36. Sementara di tempat pemukiman yang baru Kampung nelayan setiap keluarga yang bersedia pindah diberi satu unit rumah beserta hak tanah yang dilengkapi dengan sertifikat. Kondisi ini nampak adanya situasi yang dilematis terjadi bagi keluarga yang hanya sebagian anggota keluarganya yang dipindahkan. Suasana kebersamaan dan kekeluargaan begitu terasa oleh keluarga informan NSDRK karena ada kebiasaan pada sore hari keluarga dan anak-anak mereka berkumpul dan bercengkrama sambil menikmati makanan ringan seadanya di atas balai-balai (semacam tempat duduk yang terbuat dari bambu) dengan atap dan dinding seadanya sambil menikmati angin pantai dan deburan ombak pantai Lae-lae. Suasana ini pun terasa mulai berubah karena tidak lengkapnya beberapa anggota keluarga yang selama ini turut mewarnai keceriaan keluarga mereka. Kebiasaan ini hampir dirasakan oleh seluruh keluarga dan rumah tangga di pulau Lae-lae, dimana setiap rumah memiliki balai-balai di depan rumahnya sebagai tempat istirahat pada siang dan sore hari bersama anggota keluarga mereka.

Sebaliknya tipologi tindakan yang diperlihatkan kakak informan NSDR dalam kasus tersebut di atas, mewakili tindakan rasional instrumental, dimana didasarkan pada pertimbangan fungsional dan efektif untuk dapat menata kehidupan baru dan mandiri sehingga bisa keluar dari kondisi keterbatasan khususnya perumahan. Sementara informan medasarkan pertimbangan pada rasional nilai dan tradisi, dimana ketika ada anggota keluarga dalam satu rumah tangga yang hilang atau berkurang maka akan mengancam suasana kebersamaan dan kekeluargaan yang selama ini mewarnai eksistensi keluarga dan rumah tangga mereka.

Pasca relokasi jumlah dan komposisi penduduk pada kedua komunitas mengalami perubahan. Keadaan ini, berpengaruh terhadap dinamika sosial terhadap kedua komunitas tersebut. Seperti struktur penduduk yang didominasi oleh kelompok umur tertentu akan berpengaruh terhadap produktifitas dan dinamika sosial lainnya. Struktur penduduk kedua komunitas mempengaruhi pula struktur keluarga khususnya peran, fungsi serta pola hubungan secara menyeluruh.

Pada prinsipnya diskontinuitas sosial aspek kekeluargaan dan kekerabatan yang terjadi pada kedua komunitas adalah karena faktor relokasi yang tidak ditopang dengan semangat kebersamaan dan kesepakatan, sehingga kedua komunitas mengalami keterbongkaran dan keterpisahan. Berkenaan dengan relokasi melahirkan yang dua komunitas dan sistem sosial yang sama-sama mengalami ketidak stabilan dan ketidakseimbangan. Namun relokasi memberi dampak positif dalam memicu dan mendorong terjadinya perubahan sosial dan mobilitas sosial bagi warga pada kedua komunitas (Lae-Lae dan Kampung Nelayan kelurahan Untia).

## 2. Diskontinuitas Pertetangaan dan Pertemanan

Untuk menggambarkan realitas diskontinuitas pertetangaan dan pertemanan yang dialami oleh warga kedua komunitas dapat dilihat dalam uraian kasus berikut:

*“ Kasus (1) ADP. Beliau sebagai tokoh perempuan di Lae-Lae, lahir 47 tahun yang lalu, beliau sebagai ketua majelis taklim miftahul bahri, aktif mengikuti kegiatan pelatihan, terampil dalam menjahit dan tata rias kecantikan, tidak heran dirumah beliau menyediakan jasa menjahit dan salon kecantikan, Beliau juga sering dipanggil oleh warga Lae-Lae sebagai bas, semacam penanggungjawab masakan dan makanan yang dikonsumsi untuk suatu hajatan atau pesta perkawinan. Beliau sebagai salah satu orang yang menolak pelaksanaan relokasi, hidup dan tinggal di Lae-Lae dianggapnya hak, orang tua bahkan nenek saya sudah tinggal lama secara turun temurun. Pasca relokasi Beliau juga merasakan tidak nyaman, sepi, dan yang paling dirasakan oleh beliau adalah hubungan mereka bersama warga dan para tetangga berjalan dengan begitu baik, akrab dan saling membantu satu sama lain. Beliau juga merasakan berkurang penghasilan lantaran banyak warga yang sudah pindah, yang sebelumnya sering menggunakan jasanya sebagai bas dalam hajatan, tukang jahit dan jasa tata rias kecantikan atau salon. Pasca relokasi warga yang pindah selama beberapa bulan tidak pernah ada hubungan apalagi bertemu dengan mereka, meskipun merasa kangen dengan kehidupan dulu sebelum relokasi yang penuh keakraban, persaudaraan”.*

*“ Kasus (2) MRT, beliau tokoh perempuan di Kampung nelayan, sebagai ketua majelis taklim nurur hijrah, beliau merasa lebih produktif setelah di Kampung nelayan, dia bisa jualan kue di sekolah, usaha simpan pinjam, aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Pasca relokasi beliau juga merasa kehilangan dengan teman dan kerabat ketika masih di lae-Lae, selama beberapa bulan hubungan beliau bersama warga Lae-Lae boleh dikata putus. Pada hal hidup sudah bertahun-tahun di Lae-Lae mempunyai nuansa tersendiri bergaul bersama kerabat atau keluarga”.*

Pasca relokasi kedua komunitas mengalami keterbongkaran komposisi pertetangaan dan pertemanan. Keterbongkaran dan keterpisahan para tetangga mereka dialami oleh hampir semua warga pada kedua komunitas. Seperti kasus ADP sebagai warga dan tokoh perempuan di pulau Lae-Lae, MRT sebagai warga dan ketua majelis taklim Nurul Hijrah Kampung Nelayan, TYB sebagai tokoh masyarakat Kampung Nelayan. Contoh kasus UDST. sebagai tokoh masyarakat pulau Lae-Lae dan koordinator Badan Keswadayaan Masyarakat citra bahari mengemukakan dalam salah satu wawancara. Beliau menunjuk beberapa bekas rumah warga dan bekas bongkahan rumah yang ditinggal penghuninya. Disekitar tempat tinggal beliau ada sekira 7 sampai 12 rumah kosong dan selebihnya ditinggali oleh keluarga penghuni lama yang selama ini merupakan tetangga beliau. Sebelum adanya relokasi kedekatan hubungan dengan tetangganya sangat baik, akrab dan saling berbagi, termasuk kalau ada kegiatan hajatan, perkawinan dan selamatan lainnya para tetangga saling mengunjungi dan memberi bantuan.

*“ Kasus HRT. Selaku kader masyarakat yang aktif dalam kegiatan posyandu dan kegiatan sosial lainnya di Lae-Lae. Pasca relokasi terasa sekali ketika melaksanakan kegiatan seperti kegiatan posyandu kurang orang dan tidak seramai dulu anak-anak pun sudah jarang atau berkurang untuk datang bersama orang tuanya untuk menimbang bayi, pemeriksaan kesehatan lainnya. Dalam kegiatan sosial keagamaan seperti kerja bakti, perayaan hari besar Islam dirasakan ada perbedaan baik dari kuantitas orang yang hadir maupun antusias dan kesemarakan kegiatan, seakan ada yang hilang dari biasanya.”*

Perubahan jumlah kepala keluarga pasca relokasi di Lae-Lae pada suatu sisi dan pembentukan komunitas baru Kampung Nelayan sebagai pecahan komunitas Lae-Lae di sisi

yang lain memberi pengaruh terhadap munculnya suasana dan perasaan diskontinuitas terhadap pola pertemanan dan ketetanggaan. Diskontinuitas dari sisi pola interaksi paling dirasakan oleh warga Lae-Lae dan perubahan ketetanggaan dan pola pertemanan banyak di rasakan oleh warga Kampung Nelayan. Hal ini karena warga Kampung nelayan dari segi ketetanggaan dan pertemanan tidak hanya berinteraksi warga sesama dari Lae-Lae, tetapi juga warga dan penghuni dari penduduk lokal. Sementara warga pulau Lae-Lae merasakan kehilangan dan terpisah dengan tetangga dan teman-temannya dulu yang terbina dengan baik dan akrab.

Hubungan dan pertemanan antara tetangga pasca relokasi pada kedua komunitas tetap berjalan baik, walaupun mengalami pengkoreksian dan perubahan khususnya pola dan variasi individunya. Hubungan sosial dalam bentuk pertemanan merupakan inti dari suatu kehidupan sosial, dimana eksistensi suatu sistem sosial ada pada hubungan timbal balik.

Dua komunitas pasca relokasi (pulau Lae-Lae dan Kampung Nelayan kelurahan Untia) memiliki dinamika interaksi yang bervariasi, walaupun kedua komunitas tersebut sebelumnya menyatu dalam satu kesatuan wilayah yaitu pulau Lae-Lae. Relokasilah yang membuat komunitas ini menjadi terpisah dan tercerabut. Kedua komunitas tersebut secara otomatis mengalami proses adaptasi sosial atau masa sosialisasi. Proses adaptasi dan sosialisasi adalah penataan, pengenalan kembali berbagai aspek kehidupan sosialnya untuk kelangsungan kehidupan secara efektif, termasuk menata dan membangun hubungan dan interaksi dengan para tetangga dan teman-temannya.

Pola dan intensitas pertemanan antar warga kedua komunitas mengalami perubahan dan ketercerabutan sejak dilaksanakannya relokasi penduduk ke Kampung Nelayan kelurahan Untia. Secara kuantitas jumlah penduduk dan rumah tangga mengalami penurunan dan perubahan baik komposisi maupun struktur umur. Perubahan jumlah dan komposisi penduduk dalam dua komunitas tersebut mengakibatkan perubahan pola dan intensitas pertemanan. Pola pertemanan yang selama ini berjalan ketika masih menyatu dalam suatu wilayah yaitu pulau Lae-Lae akhirnya tercerabut, terbongkar dan mengalami perubahan.

Pasca relokasi warga mengalami penurunan variasi dan intensitasnya terhadap warga dan tetangga yang sama. Bahkan terjadi perubahan pola pertemanan, kalau sebelum relokasi interaksi antar warga menyatu sebagai suatu keseluruhan, setelah relokasi pertemanan antar warga berubah menjadi dua pola baru yaitu pertemanan antar warga dalam komunitas Kampung nelayan dan pertemanan antar warga dalam komunitas pulau Lae-Lae. Ibaratnya dalam solidaritas menimbulkan solidaritas sosial ganda yakni solidaritas yang terbangun pada saat menyatu sebagai warga pulau Lae-Lae dan solidaritas sebagai warga komunitas Kampung nelayan, atau ada hubungan yang bersifat solidaritas sosial internal dan eksternal.

Hal yang sama dirasakan pula oleh warga komunitas Kampung nelayan, dimana ketika di pulau Lae-Lae pertemanan dengan warga sesama begitu mendalam, akrab dan berlangsung dengan penuh kekeluargaan. Setelah di Kampung nelayan warga harus menata kembali atau melakukan proses adaptasi terhadap warga lain sebagai penduduk lokal. Apalagi pada awalnya mereka datang belum terbangun hubungan dan pertemanan yang mengarah pada kerjasama, tetapi hubungan dan interaksi mereka mengarah pada konflik dan persaingan dengan warga lokal kelurahan Untia. Warga Kampung Nelayan yang tinggal dalam pemukiman tersebut tidak seluruhnya warga pindahan dari pulau Lae-Lae, tetapi sebagaian warga lokal kelurahan Untia dan ada beberapa dari daerah lain. Kondisi inilah yang juga turut mempengaruhi hubungan dan pertemanan warga Kampung nelayan pada awalnya, artinya keberadaan warga baru turut berpengaruh terhadap tingkat homogenitasnya.



### 3. Diskontinuitas dalam Hubungan Kerja

Diskontinuitas social dalam bentuk hubungan kerja, dimaksudkan sebagai keterputusan, keterbongkaran, keterpisahan jalinan antara dua kepentingan atau lebih terhadap kedua atau beberapa pihak dalam pemenuhan kebutuhan bersama. Realitas ini terjadi dan dialami oleh warga kedua komunitas pasca relokasi, sebagaimana dalam beberapa kasus.

*“ Kasus HMM. Berprofesi sebagai nelayan pinggawa caddi, perahu sebagai sarana yang dipergunakan dalam menjalankan aktifitas penangkapan di peroleh atas bantuan kakak iparnya. Dalam melakukan penangkapan ikan beliau dibantu oleh para pekerjanya (sawi) 5 orang (ARF, RD, AM, GS dan UM) , masing-masing sawi tersebut telah mengerti perannya dalam proses penangkapan, pada intinya sudah ada pembagian kerja masing-masing. Beliau sangat menjaga dan memelihara hubungan dengan para pekerjanya, seperti kalau lagi tidak melaut dalam beberapa hari beliau memberii bantuan pinjaman kepada para sawinya, kalau ada yang sakit pasti mereka memberii bantuan biaya pengobatan, termasuk kebutuhan keluarganya. Beliau juga menjaga kepercayaan dengan pemilik modal (pinggawa lombo P.SYM) yang biasanya dilakukan seperti menginformasikan hasil tangkapan secara jujur, termasuk kalau ada masalah yang dihadapi ditengah laut sehingga hasil tangkapannya mengalami penurunan, semuanya disampaikan secara jujur dan terbuka. Dalam pembagian hasil pun selama ini bersama pinggawa lombo maupun para sawinya tidak pernah ada masalah atau protes. Karena dalam pembagian hasil mereka sudah tahu berapa haknya, bahkan kalau hasil lagi banyak biasanya diberi tambahan. Pada intinya hubungan kerja mereka berjalan baik dan tidak hanya berlangsung pada saat dilaut tetapi juga hubungan sosial ketika didarat. Beliau juga pernah bekerjasama dengan pinggawa lombo HDRN, sebagai pemilik rumah makan di kawasan jalan Lamadukkeleng Makassar. Namun tidak lama karena pinggawa lombo tersebut sudah tidak bersedia lagi dan mau fokus dalam mengurus rumah makannya tersebut. Pasca relokasi dua anggota sawinya yang ikut pindah ke Kampung nelayan (ARF dan UM), memang tidak langsung berhenti, tapi selang beberapa bulan kedua sawi tersebut sudah susah lagi diajak kelaut, karena alasan jarak dan mereka sudah beralih pekerjaan sebagai buruh bangunan di Kampung nelayan khususnya ARF, namun UM tidak ada alasan yang jelas, yang pasti kedua sawinya tersebut mulai ada kesulitan untuk bergabung dalam proses penangkapan ikan dirasakan pasca relokasi. Sejak itu hubungan kerja bersama kedua sawinya tersebut terpaksa dicarikan pengganti”.*

*“ Kasus NSDA. Beliau warga Kampung nelayan awalnya sebagai buruh bangunan seiring juga tetap melakoni pekerjaan sebagai nelayan (sawi) yang ikut bersama pinggawa caddi HMM yang merupakan warga Lae-Lae. NSDA ini setelah menjadi tukang beliau jarang lagi turun kelaut untuk menangkap ikan, bahkan memutuskan untuk berhenti sebagai sawi dari pinggawa caddi HMM. Memutuskan berhenti sebagai sawi tidak lama pasca relokasi, dengan pertimbangan sudah mempunyai pekerjaan sebagai tukang, dan untuk menafkahi keluarganya tidak perlu meninggalkan keluarga dalam waktu yang lama serta hasilnya pun cukup. Beliau digaji sebagai tukang antara Rp 75.000 sampai Rp 100.000 sehari, sehingga dalam seminggu dia berpenghasilan antara Rp 450.000,- sampai Rp 600.000 seminggu atau sebulan bisa sekira Rp 2 .000.000, lebih sedikit ada peningkatan dari profesinya sebagai nelayan dulu. Relokasi membuat beliau memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai nelayan (sawi) terhadap pinggawanya di Lae-Lae (HMM) serta relokasi yang membuat beliau beralih profesi sebagai buruh bangunan dan sebagai tukang batu yang selama ini banyak bekerja pada pembangunan gudang yang ada seputar tempat tinggalnya di Kampung nelayan”.*

“ Kasus UDST. Sebagai ketua ORW 1 di kelurahan Lae-Lae, coordinator LKM citra bahari Lae-Lae, beliau dikenal sebagai tokoh masyarakat sekaligus merupakan salah seorang tokoh yang bertahan dan tidak setuju dengan relokasi. Beliau menyampaikan bahwa ada salah satu ketua ORW disini yang ikut pindah ke Kampung nelayan namanya p.HR.waktu masih diLae-Lae sebelum relokasi pHR sebagai ketua ORW.2. Pasca relokasi posisi ketua ORW 2 tersebut kosong dan nanti beberapa bulan pasca relokasi warga melakukan rapat pertemuan untuk mengganti dan mengangkat ketua ORW 2 yang baru”.

Pulau Lae-Lae merupakan komunitas yang dicirikan nelayan sebagai sumber mata pencaharian utama, atau nelayan adalah kegiatan ekonomi utama dalam menopang kehidupan keluarga. Kenelayanan bagi komunitas Lae-Lae merupakan segala bentuk aktifitas yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kegiatan nelayan bukan hanya sebatas menangkap ikan tetapi semua bentuk kegiatan yang memanfaatkan laut sebagai media dan sumber mata pencaharian. Beberapa kegiatan kenelayanan komunitas Lae-Lae yang menjadi sumber mata pencaharian antara lain menangkap ikan dengan menggunakan alat berupa pancing, pukat, jala dan bagang, peyelaman dengan menggunakan peralatan selam teknik/kerampilan yang diperoleh secara turun temurun dan jasa penyeberangan antar pulau khususnya dari dermaga penyeberangan Kayu Bangkoa ke pulau Lae-Lae. Pada intinya ada tiga bentuk kegiatan kenelayanan dengan hasil atau sasaran yang berbeda yang menjadi aktifitas utama mata pencaharian oleh komunitas Lae-Lae yaitu *pertama*; menangkap atau mencari ikan dengan peralatan tersendiri, *kedua* menyelam teripang dan ikan langkang yang banyak ditemukan pada laut dengan kedalaman dan jenis peralatan tertentu, *ketiga* adalah jasa penyeberangan antar pulau, atau sebagai sarana transportasi bagi komunitas pulau.

Selanjutnya ada pula kegiatan lainnya sebagai aktifitas ekonomi sampingan khususnya bagi ibu-ibu diantaranya, jual-jualan sembako, jasa menjahit, jasa kecantikan/salon, jasa layanan memasak atau menerima pesanan bagi warga dari luar yang berkunjung ke Lae-Lae untuk mempersiapkan makanan dan buka warung. Kegiatan ekonomi sampingan tersebut mengalami diskontinuitas dari aspek jaringan kerjasama pasca relokasi dan pemindahan penduduk ke Kampung Nelayan kelurahan Untia.

Ketiga bentuk kenelayanan sebagai sumber mata pencaharian warga Lae-Lae, disamping kegiatan ekonomi sampingan yang banyak digeluti oleh para ibu-ibu tersebut juga mengalami ketercerabutan dan keterbongkaran dari aspek jaringan dan kerjasama pasca relokasi penduduk tahun 1998. Hal yang sama diskontinuitas dirasakan pula oleh warga komunitas Kampung nelayan. Dimana komunitas Kampung Nelayan menghadapi proses adaptasi terhadap kondisi fisik dan sosial yang baru, dimana jaringan dan kerjasama yang sudah terpola ketika masih di Lae-Lae harus segera ditata dan diperbaharui.

Secara sosial juga menghadapi tantangan baru dimana jaringan kerja dan pola hubungan mengalami perubahan dan keterbongkaran serta keterpisahan. Kalau dulu di Lae-Lae pola hubungan kerja sebagai nelayan sudah terpolakan dan terpetakan, nelayan memiliki kelompok-kelompok kecil sebagai jaringan kerjasama baik pra-penangkapan maupun pasca penangkapan seperti *pappalele* termasuk pengolahan ikan hasil tangkapan yang tidak terjual, setelah warga direlokasi ke Kampung nelayan pola itu menjadi terbongkar dan memerlukan penataan dan pembenahan kembali.

Fenomena diskontinuitas yang terjadi beberapa bulan pasca relokasi adalah keterputusan hubungan kerja antara pinggawa caddi dengan sawinya (HMM dan NSDA), keterhentian hubungan antara pemberi jasa dan penerima jasa (pelanggan) yang berakibat pada penurunan kegiatan produktif dan berimbas pada berkurangnya penghasilan (ADP),

keterputusan dan kekosongan kepengurusan organisasi sosial keagamaan majelis taklim nurul bahri kelurahan Lae-Lae, termasuk kekosongan dan keterhentian kepengurusan salah satu organisasi rukun warga (ORW 2) di Lae-Lae. Relokasi berakibat pada penciptaan suasana diskontinuitas pada kedua komunitas, baik terhadap hubungan kerja dalam mata pencaharian warga maupun hubungan kerja dalam organisasi kewargaan dan organisasi sosial keagamaan.

Kasus HSR seorang ibu rumah tangga yang aktif sebagai kader masyarakat beliau mengatakan dalam suatu wawancara bahwa

*“..... waktu penduduk belum dipindahkan, kita merasa ramai banyak warga yang bisa diajak untuk terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan kita bersemangat, sejak penduduk dipindahkan ke Kampung nelayan kita merasa kurang orang dan kegiatan tidak semeriah dulu.....”*

Informan tersebut memberi gambaran bahwa perpindahan penduduk atau relokasi dari sebagian warga pulau Lae-Lae menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan sosial di masyarakat, bahkan kesan mendalam, dari warga, merasakan adanya sesuatu yang hilang dari kebiasaan komunitas. Seperti kebiasaan berkumpul bersama, peta komunikasi dan kerja sama yang intinya menciptakan suasana yang jauh berbeda dibandingkan dengan sebelumnya. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan diskontinuitas, tetapi sudah mengarah pada perubahan sosial pada kedua komunitas.

#### **b. Diskontinuitas Aspek Ekonomi**

Gambaran tentang realitas diskontinuitas aspek ekonomi yang dialami dan dirasakan oleh warga kedua komunitas nampak dalam beberapa kasus berikut.

*“ Kasus ADP. Beliau sebagai tokoh perempuan di Lae-Lae, lahir 47 tahun yang lalu, beliau sebagai ketua majelis taklim miftahul bahri, aktif mengikuti kegiatan pelatihan, terampil dalam menjahit dan tata rias kecantikan, tidak heran dirumah beliau menyediakan jasa menjahit dan salon kecantikan, Beliau juga sering dipanggil oleh warga Lae-Lae sebagai bus, semacam penanggungjawab masakan dan makanan yang dikonsumsi untuk suatu hajatan atau pesta perkawinan. Beliau sebagai salah satu orang yang menolak pelaksanaan relokasi, hidup dan tinggal di Lae-Lae dianggapnya hak, orang tua bahkan nenek saya sudah tinggal lama secara turun temurun. Pasca relokasi Beliau juga merasakan tidak nyaman, sepi, dan yang paling dirasakan oleh beliau adalah hubungan mereka bersama warga dan para tetangga berjalan dengan begitu baik, akrab dan saling membantu satu sama lain. Beliau juga merasakan berkurang penghasilan lantaran banyak warga yang sudah pindah, yang sebelumnya sering menggunakan jasanya sebagai bus dalam hajatan, tukang jahit dan jasa tata rias kecantikan atau salon. Pasca relokasi warga yang pindah selama beberapa bulan tidak pernah ada hubungan apalagi bertemu dengan mereka, meskipun merasa kangen dengan kehidupan dulu sebelum relokasi yang penuh keakraban, persaudaraan”.*

*“ Kasus DAP, beliau sebagai ketua ORW di Kampung Nelayan dan berkerja sebagai wiraswasta yaitu pedagang dan pengumpul oli bekas pekerjaan saya waktu masih tinggal di pulau Lae-Lae adalah sebagai nelayan, setelah tinggal di sini (Kampung nelayan) pekerjaan sebagai nelayan tidak lagi saya kerjakan, karena sarana penunjangnya kurang memadai lagi, sementara ada potensi lain yang lebih baik yaitu mengumpul dan berdagang oli bekas pendapatan dari pekerjaan tersebut lebih baik saya bisa dapat keuntungan bersih rata-rata setiap hari Rp 300.000 sampai Rp 400.000. usaha ini memudahkan saya lakukan karena sarana transportasi lebih mudah dan lancar yang memungkinkan bagi saya untuk bisa berkeliling tanpa harus terikat oleh waktu dan jam penyeberangan”.*

*“ Kasus NSDA yang menyatakan pengalaman hidupnya selama di kampung Nelayan. Saya merasa hidup di Kampung nelayan ini ada peningkatan ekonomi, karena variasi pekerjaan juga lebih beragam. Seperti buruh bangunan, tukang ojek, security, walaupun saya waktu di Lae-Lae pekerjaan satu-satunya adalah nelayan. Banyak warga disini yang terlibat bekerja sebagai buruh industry rumahan seperti pengupasan kulit mente, dan tidak pernah dilakukan pada waktu masih di pulau lae-Lae. Termasuk ada anggota keluarga saya yang juga mengambil pekerjaan rumahan dalam mengupas kulit biji mente”.*

*“ Kasus MRT. lainnya yang menjelaskan pengalamannya selama pindah dari Lae-Lae sebagai berikut. Ekonomi rumah tangga pun saya merasa juga ada peningkatan setelah disini karena ada bisnis kecil-kecilan disamping jual kue, juga ada semacam koperasi simpan pinjam. Pada intinya disini banyak kesibukan yang dapat menambah penghasilan keluarga. Anak-anak mudah sekarang tidak terlalu tertarik lagi bekerja sebagai nelayan, walaupun orang tua dan keluarga besar nelayan, mereka lebih senang bekerja disektor lain seperti jadi buruh industry atau karyawan perusahaan di KIMA, termasuk anak saya setelah tamat sekolah SMU bersama teman-temannya melamar bekerja disana dan sekarang sudah bekerja”.*

*“ Kasus BSDRM menceritakan fakta kehidupannya selama di Kampung Nelayan sebagai berikut. saya lahir dan besar bahkan istri pertama di Lae-Lae, dan mencari makan dilaut sebagai nelayan dan saya pernah ikut dikapal penangkap ikan orang Korea dan Jepang, sekarang setelah pindah di Kampung nelayan ini, saya tidak lagi bekerja sebagai nelayan, karena dari sarana penangkapan yang ada tidak memadai bahkan sulit, makanya saya awalnya bekerja sebagai buruh bangunan dan sekarang menjadi bujang atau penjaga sekolah SMK 9, yang jauh sekali dari kehidupan nelayan yang saya geluti selama di Lae-Lae”.*

Aktifitas ekonomi dimaknai sebagai sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai sumber dalam menafkahi kelangsungan hidup seseorang atau keluarga. Seseorang bisa saja memiliki sumber mata pencaharian lebih dari satu dalam menopang kelangsungan hidup ekonomi keluarga seperti sebagai nelayan tetapi juga sebagai tukang.

Realitas ketercerabutan banyak dialami dan dirasakan oleh komunitas Kampung Nelayan pasca relokasi. Komunitas pulau Lae-Lae yang berpindah tersebut sebagian besar atau seluruhnya adalah keluarga nelayan. Namun setelah pindah, sebaliknya sebagian besar tidak lagi berprofesi sebagai nelayan, atau aktifitas mata pencahariannya berubah ke sektor lain yang hampir tidak mempunyai kaitan dengan perikanan dan kelautan. Artinya pasca relokasi mata pencaharian warga mengalami ketercerabutan atau keterbongkaran dari mata pencaharian yang dulunya sebagai nelayan ke non nelayan seperti buruh bangunan tukang kayu, tukang ojek dan sebagai bujang sekolah.

Beberapa kasus di atas, memberi gambaran bahwa relokasi penduduk pulau lae-Lae yang tadinya berprofesi sebagai nelayan, atau nelayan sebagai sumber mata pencaharian utama mengalami diskontinuitas setelah pindah ke Kampung Nelayan. Diskontinuitas aspek mata pencaharian tersebut terjadi, oleh karena perbedaan situasi dan kondisi antara daerah asal dan daerah tujuan. Ketertecerabutan dan keterbongkaran mata pencaharian merupakan proses awal terjadinya perubahan social serta wujud adaptasi sosial dan lingkungan bagi warga komunitas Kampung Nelayan.

Potensi lain yang mendorong perubahan mata pencaharian warga adalah wiraswasta seperti jualan untuk kebutuhan sembilan bahan pokok (sembako), jasa perbengkelan dan perbaikan alat-alat rumah tangga serta pengumpul barang bekas seperti oli bekas. Peluang usaha untuk jualan sembako dimanfaatkan oleh warga untuk membuka kios atau warung, hal

ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan warga komunitas tetapi bagi penduduk yang datang berkunjung pada hari libur khususnya pada hari minggu. Kesempatan ini ditangkap sebagai peluang besar oleh seorang tokoh masyarakat H. Ahmad DG. Lallo dalam membuka kios jualan. Beliau mengatakan omset penjualannya jauh lebih besar jika dibandingkan waktu masih di Lae-Lae, dia bercerita mengenai kemudahannya dalam berusaha di Kampung Nelayan ini bahwa saya tidak perlu meninggalkan tempat untuk menambah modal dan jualan saya karena banyak mobil kampas yang datang mengantar barang sesuai yang kita perlukan, tidak mengeluarkan biaya transport untuk mengangkut barang-barang dagangannya, cukup hanya menelepon pada pengusaha besar(distributor) barangnya langsung diantar. Kemudahan ini ditunjang oleh sarana transportasi yang lancar dan terjangkau, kalau dulu waktu di Lae-Lae harus tinggalkan tempat dan beliau harus menyeberang ke sebelah (kota Makassar).

Relokasi penduduk tidak hanya melahirkan kondisi diskontinuitas tetapi juga mendorong percepatan perubahan sosial bagi kedua komunitas. Komunitas nelayan mengalami perubahan struktur mata pencaharian dari nelayan berubah ke non-nelayan seperti buruh bangunan, tukang ojek dan sebagai buruh industri. Perubahan tersebut terjadi bukan semata-mata karena warga mengalami perpindahan, tetapi karena potensi dan kapasitas warga dalam mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan yang baru.

Fakta yang menunjukkan perbedaan antara pulau Lae-Lae dan Kampung Nelayan adalah *Pertama*; kesiapan sarana dan prasarana berupa dermaga dan tempat parkir/sandar perahu tidak memadai dan kurang aman karena jauh dari tempat tinggal, sebaliknya di pulau Lae-Lae sarana dan prasarana lebih menunjang dan lebih aman untuk memarkir perahu karena bisa di depan rumah masing-masing nelayan, *Kedua* di Kampung nelayan semakin terbukanya isolasi melalui sarana dan prasarana transportasi darat yang memudahkan mobilitas warga untuk keluar masuk, sementara di Lae-Lae hanya mengandalkan transportasi darat yang waktu operasinya pun terbatas hanya sampai pukul 22.00 malam hari. *Ketiga*; semakin terbukanya potensi dan peluang kerja sektor lain yakni banyaknya aktifitas pembangunan sarana fisik disekitarnya seperti pembangunan gudang, pembangunan kampus PIP (Politeknik Ilmu Pelayaran) yang merupakan salah satu kampus terbesar, pembangunan jalan dan perumahan dan *Keempat*, secara geografis dekat dengan Kawasan Industri Makassar (PT.KIMA) yang banyak menawarkan lapangan pekerjaan sebagai buruh dan karyawan, *Kelima*; mata pencaharian sektor non nelayan penghasilan lebih baik dan resiko lebih kecil serta tidak perlu meninggalkan keluarga terlalu lama.

Realitas diskontinuitas aspek ekonomi yang dialami oleh warga Kampung Nelayan dari beberapa kasus menimbulkan beberapa implikasi antara lain; terbukanya peluang untuk diversifikasi usaha produktif berupa lapangan dan kesempatan kerja, ibu-ibu dan remaja putri ada kesibukan yang memungkinkan untuk adanya peluang tambahan pendapatan keluarga tanpa harus meninggalkan rumah mereka. Pada intinya diskontinuitas ini memberi peluang dan kesempatan kerja yang lebih luas serta menunjang peningkatan pendapatan dalam keluarga.

### **c. Diskontinuitas Aspek Fisik Lingkungan**

Relokasi penduduk Lae-Lae ke Kampung Nelayan kelurahan Untia, bukan hanya berimplikasi pada wilayah administratif semata, tetapi juga berimplikasi terhadap kondisi fisik lingkungan bagi warga. Beberapa fakta yang menunjukkan perbedaan Lingkungan fisik Lae-Lae dan Kampung Nelayan antara lain kondisi fisik lingkungan pemukiman yang lebih tertata, jalan dan drainase lebih rapih, perumahan lebih seragam dari model, ukuran dan kapasitasnya yang mencerminkan suasana kebersamaan dan stratifikasi sosial yang relative sama (equalitas),

sarana dan prasarana transportasi laut dan darat, kondisi bangunan yang ada seputar pemukiman yang bernuansa industri, seperti banyaknya bangunan gudang beberapa perusahaan, suasana dan aktifitas pembangunan fisik nampak dimana-mana yang menggambarkan akselerasi dan pembenahan lingkungan fisik sebagai kawasan pengembangan, disebelah utara kawasan pemukiman semakin mendekat salah satu pengembang perumahan Villa Mutiara, disebelah jalan pemukiman nelayan nampak gedung SMK 9 dan gedung panti rehabilitasi remaja serta kegiatan penimbunan pembangunan kawasan kampus pelayaran PIP dan disebelah barat nampak pembenahan dermaga dan pelabuhan pelelangan ikan terbesar.

Sementara kondisi fisik lingkungan Lae-Lae cenderung stagnan dan monoton, seluruhnya dikelilingi oleh laut, meskipun nampak dari kejauhan beberapa pusat kawasan bisnis Trans Studio, kawasan perumahan Metro Tanjung Bunga, hotel berbintang Aryaduta, hotel pantai gapura, kawasan pelabuhan peti kemas dan penumpang. Sarana dan prasarana transportasi laut berupa perahu kecil dan dermaga tempat tambatan perahu terkesan seadanya. Kondisi pemukiman dan perumahan warga kelihatan sederhana serta tidak tertata, sarana penerangan/listrik hanya bisa aktif selama 6 jam sehari semalam, sarana dan tempat pertemuan warga termasuk kantor lurah juga sederhana.

Secara fisik ekologis pulau Lae-Lae ditandai dengan suasana yang kental dengan wilayah pesisir yang tertutup untuk akses hubungan dan komunikasi yang hanya mengandalkan sarana dan prasarana transportasi laut. Seiring dengan kondisi pemukiman yang secara fisik terkesan kurang terawat termasuk sarana ekonomi produktif yang dapat menunjang untuk pengembangan wisata bahari. Kondisi fisik lingkungan pulau Lae-Lae terkesan hanya mengandalkan pengembangan secara alamiah, beberapa sarana yang dibutuhkan oleh warga maupun sebagai penunjang aktifitas ekonomi warga tidak maksimal seperti sarana listrik yang hanya aktif 6 jam (jam 17.30 sampai dengan 22.30) sehari semalam, fasilitas dermaga sebagai penunjang mobilitas juga sangat sederhana dan terkesan seadanya, termasuk penataan pemukiman terkesan kurang tertata dengan baik. Kondisi fisik ekologi yang dimiliki oleh warga pulau Lae-Lae tersebut berpengaruh terhadap sikap dan prilaku, baik sosial maupun ekonomi terhadap warganya. Sikap secara sosial terhadap kondisi ekologis tercermin melalui kegairahan dalam suasana kehidupan yang terkesan sepi ibarat suatu perkampungan yang terisolasi dari kehidupan kota metropolitan, pada hal Lae-Lae hanya berjarak 2 km dari ibukota provinsi Sulawesi Selatan (kota Makassar). Selanjutnya kondisi ekologis juga berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi warga, yang tercermin dari aktivitas ekonomi yang cenderung monoton peluang untuk diversifikasi usaha ekonomi sangat terbatas bahkan cenderung mengalami penurunan, hal ini seiring dengan penggambaran yang dikemukakan oleh kasus UDST bahwa dulu pulau Lae-lae ini menjadi salah satu lokasi kunjungan wisata bahari warga Makassar dan sekitarnya, disini sering dilaksanakan beberapa aktivitas dari luar, dipadati pengunjung khususnya pada hari libur, sehingga kadang kita sulitki jalan karena ramai sekali didatangi orang dari luar, dan warga pun memanfaatkan potensi ini dalam menyiapkan layanan seperti menyiapkan paket menu ikan bakar, menyewakan tempat istirahat berupa balai-balai dan berjualan. Secara ekonomi pendapatan warga mengalami penambahan, termasuk jasa layanan penyeberangan juga meningkat. Namun kondisi sekarang kehidupan ekonomi warga mengalami penurunan dan sangat terasa sejak mulai dilakukan relokasi penduduk, dan sejak itu pula perhatian pemerintah kota dalam membenahi sarana dan prasarana yang dibutuhkan juga berkurang.

Kondisi fisik lingkungan yang sangat signifikan perbedaan antara Lae-Lae dan Kampung Nelayan memberi pengaruh terhadap aktifitas, sikap dan perilaku warga kedua komunitas. Warga Lae-Lae yang direlokasi ke Kampung Nelayan dengan kondisi fisik lingkungan yang signifikan perbedaannya dengan lingkungan asalnya direspons dengan berbagai penataan sebagai upaya adaptasi. Kondisi fisik lingkungan Kampung nelayan menginspirasi warganya dalam penataan kehidupan sosial, ekonomi dan kebiasaan guna kelangsungan hidupnya. Kehidupan sosial warga Kampung nelayan nampak solid, akrab, bersahaja dan penuh dengan semangat dalam suasana kekeluargaan, terlihat dalam partisipasi dan kegotongroyongan dalam setiap kegiatan sosial yang mereka lakukan.

Pendekatan sosiologi khususnya mazhab geografi dan lingkungan oleh E. Buckle (1821-1862) dari Inggris dan Le Play (Prancis) bahwa adanya hubungan keadaan alam dengan tingkah laku manusia. Artinya bahwa setiap individu dalam suatu komunitas sangat ditentukan oleh kondisi dan potensi lingkungan yang ada disekitarnya. Lingkungan merupakan variable penting untuk terjadinya suatu perubahan. Termasuk perubahan bagi setiap individu, dimana kecenderungan untuk adanya proses penyesuaian terhadap lingkungan yang ada. Lingkungan yang dimaksudkan bukan hanya pada lingkungan fisik tetapi juga lingkungan sosial, dimana diperlukan suatu proses adaptasi yang dimaksudkan untuk mengakhiri masa transisi dan ketidak seimbangan dalam kehidupan sosial. Terjadinya perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial bagi seseorang dengan sendirinya akan terjadi perubahan orientasi dalam suatu masyarakat.

Beberapa aspek yang merupakan suatu realitas terjadinya diskontinuitas lingkungan fisik dialami oleh warga Kampung Nelayan antara lain *Pertama*; sarana dan prasarana transportasi berupa tempat tambatan perahu (parkir), kondisi fisik di Lae-Lae lebih lengkap, tidak berlumpur dan dekat dengan kawasan pemukiman warga, kalau di Kampung Nelayan justru sebaliknya berlumpur, dermaganya jauh dari pemukiman sehingga menyulitkan untuk memarkir perahu, *Kedua*; warga komunitas nelayan sebagian besar atau seluruhnya menggunakan sarana dan prasarana transportasi darat, sebaliknya waktu di Lae-Lae menggunakan transportasi air atau laut, *Ketiga*; kondisi fisik perumahan di Lae-Lae dulu rumah semi permanen dan sebgaiian kecil rumah batu dan setelah di Kampung Nelayan sebagian besar perumahan permanen walaupun bentuknya rumah panggung.

Sebaliknya komunitas pulau Lae-Lae mengalami hal yang sama yakni struktur fisik perumahan dan pemukiman banyak yang kosong, terbongkar tidak beraturan. Berdasarkan informasi dari kasus UDST. bahwa rumah-rumah yang kosong tersebut diisi oleh para keluarga pemilik rumah. Seiring dengan hasil observasi menunjukkan bahwa masih menyaksikan beberapa rumah warga ditinggal begitu saja, bahkan ada beberapa tanah yang kosong bekas perumahan yang ditinggal pemiliknya. Kondisi lingkungan fisik pemukiman warga mengalami ketidak teraturan dan keterbongkaran terjadi pasca relokasi. Hal ini menguatkan kita bahwa telah terjadi diskontinuitas lingkungan fisik. Keterbongkaran lingkungan fisik khususnya pemukiman yang dialami oleh komunitas Lae-Lae tersebut mempengaruhi suasana kehidupan sosial dan ekonomi warga, seperti perasaan sepi, marginalitas, terisolasi dan aktivitas ekonomi terbatas. Seiring dengan keadaan lingkungan fisik berpengaruh terhadap aspek psikologis (motivasi), sosiologis (pola hubungan/interaksi), ekonomis ( peluang ekonomi) bagi warganya. Artinya perubahan lingkungan fisik turut berpengaruh terhadap aspek lain dalam kehidupan manusia.

## 5. KESIMPULAN

Relokasi penduduk berakibat pada terjadinya diskontinuitas yang dialami oleh kedua komunitas. Diskontinuitas adalah suatu kondisi dimana terjadi pemisahan, ketercerabutan dan keterhentian sementara karena adanya perbedaan yang dialami dalam kehidupan sosial komunitas dari sebelumnya. Untuk kelangsungan kehidupan kedua komunitas, akan terjadi proses adaptasi terhadap berbagai kondisi dan situasi yang dihadapi pasca relokasi.

Aspek diskontinuitas yang dialami oleh warga kedua komunitas yaitu aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek lingkungan/fisik. Ketiga aspek diskontinuitas yang dialami tersebut menjadi faktor pendorong dalam perubahan sosial kedua komunitas.

Kebijakan relokasi penduduk akan berimplikasi terhadap beberapa fenomena dan tindakan sosial yakni diskontinuitas yang mendorong proses adaptasi sosial yang dengan sendirinya menyebabkan perubahan sosial selanjutnya terjadi mobilitas sosial dan kesejahteraan sosial.

## 6.DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kota Makassar, 2009, *Profil Kota Makassar Tahun 2009*
- Bungin, B, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta 2007
- Craib, I, 1986 *Teori-Teori sosial Modern (Dari Parsons Sampai Habermas)*. Rajawali Pers
- Creswell, J, 2009. *Research design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Sage, Thousand Oaks.
- Grootaert, C. 1998. *Social Capital: The Missing Link? Social Capital Initiative*. Working Paper.No.3. World Bank.
- Kinloch, G. C, 2005, *Perkembangan dan Paradigma Utama : Teori Sosiologi*: Pustaka Setia Bandung.
- Kusnadi, 2003, *Akar Kemiskinan Nelayan*, LKiS Yogyakarta
- Limbong, 2009, *Relokasi Penduduk (Disertasi)*
- Mukhlis, 1988, *Dimensi sosial Kawasan Pantai*, (P3MP) The Toyota Foundation
- Mulyadi, 2007. *Ekonomi Kelautan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nasikun, 1984, *Sistem sosial Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta
- Outhwaite, W, 2008, *Pemikiran sosial Modern (Ensiklopedi)*, Kecana Prenada Media Groupc,
- Polanyi, Karl, 2003 *The Great Transformation : The Political and sosial Origins of Our Time*, Boston Press
- Poloma, M. M, 2007, *Sosiologi Kontemporer*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Riyadi, D. S. 2002. *Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah. Konsep Pengembangan*. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah.BPPT. Jakarta.
- Salman, D, 2006, *Jagat Maritim : Dialektika Modernitas dan Artikulasi Kapitalisme pada Komunitas Konjo Pesisir di Sulawesi Selatan* , Ininnawa Makassar
- Suharto E, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan*
- Suparman, A, 2014 *Modal Sosial dalam Diskontinuitas Komunitas (Disertasi)*
- Yin, R. K, Prof. Dr. 1995, *Studi Kasus desain dan Metode*, Radjawali press Jakarta.



## **POLA ASUH ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA TENAGA KERJA WANITA**

**Wilodati<sup>1</sup>, Dasim Budimansyah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI

Email : wilodati@upi.edu

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Email : budimansyah@upi.edu

### ***Abstrak***

*Pengasuhan anak di lingkungan keluarga merupakan tanggungjawab sekaligus kewajiban yang harus dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan oleh kedua orang tuanya. Di Indonesia, umumnya pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh ibu. Pada keluarga dimana ibu berprofesi sebagai Tenaga Kerja Wanita di luar negeri, tanggung jawab dan pelaksanaan pengasuhan anak beralih kepada pihak lain seperti ayah, serta para kerabat yang ada di sekitar kehidupan anak, selama kepergian ibu. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran pengasuhan anak di lingkungan keluarga TKW. Karena bermaksud mengungkapkan secara mendalam situasi sosial tersebut, digunakan pendekatan kualitatif, agar bisa mendeskripsikan kenyataan sebenarnya di lokasi penelitian itu. Partisipan penelitiannya adalah Ayah; anak-anak mereka; kerabat yang terlibat dalam pengasuhan anak di lingkungan keluarga TKW tersebut. Teknik pengumpulan datanya, melalui observasi; wawancara mendalam; dan studi literatur. Teknik analisis datanya meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Juga dilakukan triangulasi sumber data, yang merupakan salah satu komponen uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, pengasuhan anak di lingkungan keluarga TKW tersebut lebih banyak dilakukan oleh ayah. Peran kerabat hanya sebatas membantu, terutama ketika ayah sedang bekerja di luar rumah. Tipologi pola asuh yang cenderung digunakan ayah adalah autoritatif. Tipologi pola asuh ayah yang berbeda, menghasilkan karakter anak yang berbeda pula.*

***Kata Kunci*** : Keluarga, Pola Asuh Anak, Tenaga Kerja Wanita

### ***Abstract***

*Child care in the family is the responsibility of the obligation must be performed at the same time simultaneously and continuously by both parents. In Indonesia, child care is generally done by mother. In families where the mother worked as migrant workers, the responsibilities and the implementation of child care is transferred to other parties such as fathers, and relatives who are around the child's life, as long as the mother is not there. This research aims to get an overview of childcare in the family of migrant workers. Because it is intended to reveal the social situation in depth, qualitative approach, is used to describe reality is actually on the site of the research. Research participants is the father; their children; relatives involved in childcare in the family of migrant workers. Data collection techniques, through observation; deep interview; and literature studies. Data analysis techniques include data reduction, data display, and conclusion. Also triangulation of data sources, which is one component of testing the credibility of the data in qualitative research. The results showed, child care in the family environment of migrant workers are mostly done by the father. The role of relatives only limited*

*help, especially when the father was working outside the home. Typology of parenting tend to be used is the authoritative father. Typology of parenting a different father, produce a child character is different.*

**Key Word :** Family, Child Parenting, Migrant Workers

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak yang berkewajiban membinakan sejumlah nilai karakter dalam diri anak yang akan berfungsi sebagai peletak dasar kepribadiannya. Sosialisasi primer juga berlangsung di lingkungan keluarga, dimana orang tua khususnya dan orang dewasa lainnya berusaha memperkenalkan dan menanamkan berbagai nilai, moral, dan norma yang berlaku kepada seorang anak, agar dia mampu memahami, menghargai, dan menaatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses sosialisasi primer tersebut berkaitan erat dengan pola asuh yang diterapkan orang tua di lingkungan keluarga. Pengertian pola asuh menurut Isabel Martinez dan Jose Fernando Garcia (2007) dalam Wilodati et.al (2016:223) adalah, “*Parenting is one of the most relevant perspectives in the study of relationships between parents and children*”.

Pola asuh anak di lingkungan keluarga, seharusnya dilakukan bersama-sama oleh kedua orang tua secara berkesinambungan. Walaupun pada umumnya yang terjadi di Indonesia, pengasuhan seorang anak lebih banyak dilakukan oleh ibu. Fenomena seperti ini tidak terlepas dari gambaran tradisional perbedaan peran laki-laki dan wanita dalam keluarga, sebagaimana pendapat Supartiningsih (2003:43) dalam Wilodati (2016:3) berikut ini, “...pembagian kerja gender tradisional (*gender base division of labour*) menempatkan pembagian kerja, perempuan di rumah (sektor domestik) dan laki-laki bekerja di luar rumah (sektor publik)”.

Namun hal ini tidak terjadi di lingkungan keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Desa Sindangmulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, dimana sang ibu bekerja sebagai tenaga kerja asing di luar negeri dengan kontrak kerja selama dua tahun dan sesudahnya dapat diperpanjang kembali. Ketidakhadiran ibu untuk sementara waktu membuat proses pengasuhan anak beralih kepada ayah dan juga kerabat yang ada di sekitar kehidupan anak. Betapapun, pengasuhan anak harus terus berjalan dengan baik, walaupun tanpa kehadiran ibu. Mampukah ayah menggantikan peran ibu dalam mengasuh anak, dan sejauhmana peran kerabat di dalam pengasuhan anak di lingkungan keluarga TKW tersebut, tipe pola asuh apa yang cenderung dilakukan ayah, serta adakah pengaruhnya terhadap karakter anak, merupakan sejumlah permasalahan yang ingin dikuak dalam penelitian ini.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pola asuh anak di lingkungan keluarga, merupakan hal yang tidak terelakkan bagi kedua orang tua. Kegiatan yang terutama bertujuan membinakan nilai-nilai karakter dalam kepribadian anak-anak mereka ini, merupakan tanggung jawab terpenting orang tua terhadap anak-anaknya.

Zubaedi (2011, hlm. 158) dalam Wilodati (2016:11-12) menyatakan bahwa pola asuh adalah, “Pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, (seperti makan, dan minum) dan kebutuhan psikologis seperti rasa aman dan kasih sayang), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.”

Sementara itu, Ahmad Tafsir dalam Yatim dan Irwanto (1991, hlm. 94); Wilodati (2016:11) mengemukakan bahwa, ‘Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.’

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya dilakukan dengan tipe yang berbeda-beda, dan diyakini berpengaruh terhadap karakter anak-anak mereka. Ada tiga tipe pengasuhan menurut Diane Baumrind [Papalia et.al. (2008, hlm. 395) dalam Wilodati (2016:14-15)] yaitu :

Orang tua otoritarian, memandang penting kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Mereka mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standar perilaku dan menghukum mereka secara membabi buta dan dengan keras atas pelanggaran yang dilakukannya. ...Anak mereka cenderung menjadi tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya pada orang lain.

Orang tua yang permisif, menghargai ekspresi diri dan regulasi diri. ...Mereka berkonsultasi dengan anak-anak tentang keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut. Anak prasekolah mereka cenderung menjadi tidak dewasa - sangat kurang kontrol diri dan kurang eksplorasi

Orang tua otoritatif, menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial. Mereka memiliki keyakinan diri akan kemampuan mereka membimbing anak-anak, tetapi mereka juga menghormati independensi keputusan, keterkaitan, pendapat, dan kepribadian anak. ...Anak-anak mereka tampaknya merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat. Anak-anak prasekolah dengan orang tua Otoritatif cenderung independen, terkontrol, asertif, eksploratoris, dan berisi.

Senada dengan pendapat di atas, Kawamura, Frost, & Marmatz; serta Pong, Hao, & Gardner dalam Abdorreza Kordi and Rozumah Baharudin (2010:217-222); Wilodati et.al (2016:223) menyatakan hal sebagai berikut :

*Authoritarian parenting style suggested that children are expected to be submissive to their parent’s demands, while parents were expected to be strict, directive, and emotionally detached. Permissive parenting style like the name implies connotes less parental restrictions or limits on the child. The implication of this is that children are expected to regulate their own activities. Authoritative parenting style similar to authoritarian parenting entailed clear and firm direction to children. However, the difference between the two similar parenting styles lies in moderating discipline with warmth, reason, and flexibility as ensued by authoritative parenting.*

Baumrind dalam Yusuf (2011:51-52); Wilodati (2016:17-18), mengemukakan pengaruh “Parenting Style” terhadap perilaku anak, sebagaimana yang disajikan dalam tabel berikut ini :

**TABEL 2.2**  
**Pengaruh “Parenting Style” terhadap Perilaku Anak**

<b>PARENTING STYLES</b>	<b>SIKAP ATAU PERILAKU ORANG TUA</b>	<b>PROFIL PERILAKU ANAK</b>
-------------------------	--------------------------------------	-----------------------------

1. <i>Authoritarian</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap ‘<i>acceptance</i>’ rendah, namun kontrolnya tinggi</li> <li>2. Suka menghukum secara fisik</li> <li>3. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)</li> <li>4. Bersikap kaku (keras)</li> <li>5. Cenderung emosional dan bersikap menolak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah tersinggung</li> <li>2. Penakut</li> <li>3. Pemurung, tidak baha gia</li> <li>4. Mudah terpengaruh</li> <li>5. Tidak mempunyai arah masa depan jelas</li> <li>6. Tidak bersahabat</li> </ol>
2. <i>Permissive</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap ‘<i>acceptance</i>’ tinggi, namun kontrolnya rendah</li> <li>2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap impulsif dan agresif</li> <li>2. Suka memberontak</li> <li>3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pe - ngendalian diri</li> <li>4. Suka mendominasi</li> <li>5. Tidak jelas arah hi - dupnya</li> <li>6. Prestasinya rendah</li> </ol>
3. <i>Autoritative</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap ‘<i>acceptance</i>’ dan kontrolnya tinggi</li> <li>2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak</li> <li>3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan</li> <li>4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap bersahabat</li> <li>2. Memiliki rasa perca - ya diri</li> <li>3. Mampu mengendali - kan diri (<i>self control</i>)</li> <li>4. Bersikap sopan</li> <li>5. Mau bekerjasama</li> <li>6. Memiliki rasa ingin Tahunya tinggi</li> <li>7. Mempunyai tujuan/ arah hidup yang jelas</li> <li>8. Berorientasi terhadap prestasi</li> </ol>

Sumber : Yusuf (2011, hlm. 51-52) dalam Wilodati (2016:17-18)

Pentingnya peran ayah sebagai pembentuk kepribadian anak dinyatakan oleh M. Quraish Shihab [Narulita (2013:74); Wilodati (2014:300); Wilodati (2016:29)], bahwa, ‘Pendidikan ala Rasulullah SAW mengemukakan anak dibentuk dalam empat faktor, yaitu ‘Pertama, ayah berperan utama dalam membentuk kepribadian anak; kedua, yang membentuk kepribadiannya juga adalah ibu; ketiga, apa yang dibacanya (ilmu); dan keempat, lingkungan.’

Pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga tercermin dari hasil penelitian Sartina Septi Purwindarini, Rulita Hendriyani, dan Sri Maryati Deliana (2014) dalam Wilodati (2016:280) tentang “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah”, yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan, merupakan salah satu faktor eksternal dalam keluarga yang memengaruhi pencapaian prestasi belajar anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada seluruh

aspek perkembangan anak, yaitu kognitif, intelektual, dan pencapaian prestasi, emosi, sosial, peran jenis, moral dan penurunan perkembangan anak yang negatif.

Peran kerabat yang merupakan bagian dari keluarga luas sangatlah penting, terutama saat ibu tidak ada di rumah dalam kurun waktu tertentu. Hal ini tercermin dalam pendapat Soelaeman (1994, hlm. 142) dalam Wilodati (2016:32) berikut ini :

Dalam keluarga itu sering pula terdapat orang-orang lain dengan peranannya masing-masing: pembantu, paman, bibi, dan sebagainya, sehingga keluarga tersebut merupakan; keluarga besar atau *extended family*. Kehadiran serta peranan mereka dalam keluarga itu mewarnai situasi dan iklim keluarga yang bersangkutan serta memengaruhi pula pengambilan peranan serta pelaksanaannya oleh masing-masing anggota, sesuai dengan pola hubungan antar mereka dan cara mereka menghayati situasinya, serta dengan siapa yang bersangkutan berhadapan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud mendapatkan gambaran pengasuhan anak di lingkungan keluarga TKW di Desa Sindangmulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang. Karena bermaksud mengungkapkan secara mendalam situasi sosial tersebut sesuai dengan kenyataan sebenarnya di lapangan, maka digunakan pendekatan kualitatif, yang pengertiannya dikemukakan oleh Satori dan Komariah (2012:24); Wilodati (2016:122) berikut ini, "Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah".

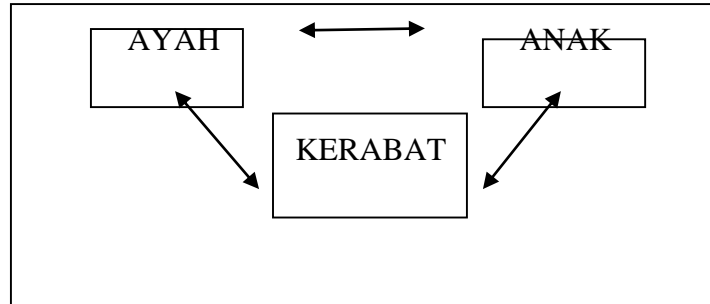
Subyek penelitiannya adalah keluarga TKW yang menjadi fokus penelitian ini. Dua *sumber data primer* yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden (suami yang istrinya menjadi TKW, serta anak-anak mereka); serta informan pangkalnya adalah Kepala Desa, Aparat Desa, serta ketua RW dan RT dimana para responden tinggal); dan informan pokoknya, yaitu kerabat yang terlibat dalam pengasuhan anak di lingkungan keluarga TKW tersebut. Data sekunder didapat dari berbagai sumber baik pemerintah maupun non pemerintah, mulai dari Desa, Kecamatan sampai Kabupaten, yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi; *interview* (wawancara); dan studi dokumentasi. Dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan juga teknik triangulasi, dimana peneliti berusaha menggabungkan ketiga sumber data dalam penelitian ini yaitu ayah; anak; dan kerabat yang terlibat dalam pengasuhan anak di keluarga TKW tersebut. Triangulasi ini sekaligus dimaksudkan juga sebagai pengujian keabsahan data, khususnya kredibilitas datanya, sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2012:241) dalam Wilodati (2016:131) berikut ini :

*Triangulasi* diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Bentuk triangulasi yang dilakukan tercermin dalam gambar sebagai berikut :

**Gambar 3-1 Triangulasi Sumber Data**



Sumber : Dimodifikasi dari Sugiyono (2012:273); Wilodati (2016:132)

Teknik analisis datanya mengacu pada teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2007:16-21) dalam Wilodati (2016:132) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, “Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi”.

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat dinyatakan bahwa gambaran pola asuh ayah di lingkungan keluarga TKW Desa Sindang mulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang, terbagi ke dalam tiga tipe pengasuhan yang berbeda [diintisarikan dari hasil penelitian Wilodati (2016:261-263);Wilodati et.al (2016:224-225)] yaitu :

1. Pola asuh pertama, dengan karakteristik antara lain :

- memberi kebebasan dengan batasan-batasan tertentu saat mengasuh anak.
- mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, kehangatan, kelembutan, dan keakraban.
- menjelaskan secara terperinci tujuan dibuatnya sebuah peraturan, dan mengapa anak harus mematuhi;
- terjalin komunikasi yang harmonis antara ayah dan anak-anak
- beri kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandiriannya
- menghormati keputusan, pendapat, dan kepribadian anak, sebatas hal itu baik bagi mereka; agar anak bertambah percaya diri, karena merasa dihargai dan diakui keberadaannya oleh sang ayah.

2. Pola asuh kedua, dengan karakteristik antara lain :

- memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam bersikap dan berperilaku.
- sangat melibatkan diri dalam kehidupan anak
- tidak pernah menuntut apapun terhadap anak
- tidak pernah melakukan pengendalian-pengendalian ketika mengasuh anak;
- ketika anak melakukan kesalahan, tidak pernah menghukumnya.
- jarang ikut campur dalam kehidupan pribadi anak.
- hubungan dengan anak-anak sangat dekat;

- semua keinginan dan kemauan anak selalu dituruti.
  - tidak pernah mengontrol saat mengasuh anak
  - banyaknya aturan yang diterapkan, dan semuanya harus dipatuhi anak tanpa kecuali dan kompromi
  - tidak pernah mengomunikasikan secara jelas peraturan yang dibuat kepada anak
3. Pola asuh ketiga, dengan karakteristik antara lain :
- anak harus mematuhi semua aturan yang dibuat ayah
  - tidak memberi kesempatan kepada anak untuk menanyakan aturan yang diterapkannya.
  - bila anak melanggar peraturan yang ada, Ayah memperingatkan secara tegas, bahkan menghukumnya secara fisik.
  - Ayah menentukan sendiri semua keputusan yang berkaitan dengan keperluan anak.
  - semua keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak ditentukan sendiri oleh ayah.

Merujuk kepada tiga tipe pengasuhan menurut Diane Baumrind [Papalia et.al. (2008, hlm. 395) dalam Tinjauan Pustaka di atas, maka dapatlah dinyatakan bahwa pola asuh pertama tersebut, berdasarkan karakteristiknya termasuk ke dalam tipe pola asuh autoritatif. Hal tersebut antara lain tercermin dari adanya penghargaan ayah terhadap keberadaan anaknya; diberikannya kebebasan tetapi tetap dengan batasan-batasan tertentu; penghormatan terhadap pendapat dan keputusan anak; serta sikap mengasuh anak yang penuh kasih sayang dan kelembutan (Wilodati, 2016:264).

Selanjutnya, berdasarkan karakteristiknya, pola asuh kedua dari hasil penelitian di atas, termasuk ke dalam tipe pola asuh permisif. Hal tersebut tampak dari paparan-paparan berikut ini : Ayah selalu memberikan kebebasan kepada anak dalam bersikap dan berperilaku. dan membiarkan melakukan apa yang mereka inginkan; ayah sangat melibatkan diri dalam kehidupan anak-anaknya; memperhatikan keperluan mereka, dan mengasuh mereka dengan baik, dengan pertimbangan ibu mereka sedang tidak berada di rumah; ayah tidak pernah melakukan pengendalian-pengendalian, ketika mengasuh anak, selalu membiarkan mereka melakukan semua keinginannya; ketika anak melakukan kesalahan, ayah tidak pernah menghukumnya, dengan pertimbangan mereka anak-anak perempuan, dan kesalahannya pun tidak berat; Ayah jarang ikut campur dalam kehidupan pribadi anak, beri kebebasan untuk menentukan keinginannya sendiri (Wilodati, 2016:265).

Sementara itu, pola asuh ketiga berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikategorikan ke dalam tipe pola asuh otoritarian. Dimana berdasarkan karakteristiknya tampak hal-hal sebagai berikut : banyaknya aturan yang diterapkan ayah dan semuanya harus dipatuhi anak tanpa kecuali dan kompromi. Menurut ayah, anak harus menghormati semua jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik mereka; mengasuh anak dengan penuh ketegasan, agar mereka tidak manja, karena ibu mereka sedang tidak ada di rumah; Ayah tidak pernah menjelaskan secara terperinci aturan-aturan yang ditetapkannya kepada anak,. Menurutny, anak sudah harus memahami aturan-aturan umum yang dia tetapkan tersebut; pada saat mengasuh anak, ayah tidak terbiasa berkomunikasi secara verbal (ngobrol) dengan anak., bicara hal-hal yang dianggap penting, seperlunya saja; saat anak melanggar/mengabaikan sejumlah peraturan di lingkungan keluarga, ayah tidak segan-segan untuk menghukumnya; semua keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak (termasuk

pola pengasuhan dan pendidikannya) ditentukan sendiri oleh ayah, anak harus mematuhi semua kehendak orang tua, dan tidak boleh membantahnya (Wilodati, 2016:266-267).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam mengasuh anak-anaknya, ayah seringkali menerima bantuan dari para kerabat dekatnya seperti nenek (ibu dari ayah), atau *uwa* (kakak perempuan sang ibu), baik yang tinggal se rumah dengan mereka, ataupun tinggal di sebelah rumah mereka (Diintisarikan dari hasil penelitian Wilodati, 2016:291-296) bahwa :

Keterlibatan para kerabat dalam pengasuhan anak-anak di keluarga TKW yang menjadi fokus penelitian ini, sudah berlangsung cukup lama. Ada yang memang sudah dilakukan sejak anak-anak tersebut lahir, ada juga yang baru mulai terlibat semenjak ibu mereka pergi ke luar negeri. Semua kerabat yang terlibat dalam pengasuhan anak-anak tersebut menyatakan, bahwa intensitas pengasuhan yang mereka lakukan cukup sering, terutama pada siang sampai sore hari ketika ayah anak-anak tersebut bekerja. Para kerabat inilah yang berusaha memenuhi keperluan anak-anak, serta memperhatikan kegiatan mereka sepulang sekolah. Seorang nenek bahkan menyatakan, bahwa intensitas pengasuhan yang beliau lakukan kepada para cucunya dimana sang ayah merupakan pengguna tipe pola asuh otoritarian, lebih sering dibandingkan dengan ayah mereka.

Selanjutnya, tipe pengasuhan yang diterapkan oleh para kerabat tersebut, umumnya mengarah pada pola asuh otoritatif, hal tersebut tercermin dari hasil wawancara dengan mereka, dimana para kerabat tersebut mengasuh para keponakannya dalam sikap disiplin tapi penuh kehangatan dan kasih sayang; memanjakan pada saat-saat tertentu, walaupun tidak berlebihan; menasehati agar menjadi anak sholeh, baik hati, dan tidak nakal; anak diberitahu apa yang seharusnya mereka lakukan, dan apa yang tidak boleh dilakukan. Ada juga seorang nenek yang mengasuh cucunya dengan tipe pola asuh serupa dengan yang diterapkannya ketika mengasuh anaknya (ayah si anak) dulu, yaitu permisif, yang tercermin dari kebiasaan sang nenek yang selalu membantu memenuhi semua keperluan cucunya.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Brook dalam Andrianto (2011, hlm. 220-221); Wilodati (2016:293), tentang pentingnya figur kakek-nenek (*grand parent*) dalam membantu mengasuh para cucunya, ketika salah satu dari orang tua mereka tidak ada di rumah, sebagai berikut :

... *grand parent* lebih bertanggungjawab dalam menggantikan peran orang tua dibandingkan dengan *babby sitter* atau pembantu rumah tangga. Berbeda dengan *babby sitter* atau pembantu rumah tangga, pengasuhan dan pengembangan karakter sukses yang dilakukan oleh *grand parent* memberikan perhatian yang penuh kepada anak karena anak merupakan bagian dari dirinya.'

Keluarga besar (Nenek dan *Uwa*) berperan positif dalam proses pengasuhan dan pembinaan karakter anak-anak dalam keluarga TKW ini, terutama ketika siang hari saat ayah bekerja di luar rumah. Ketika mengasuh cucu-cucunya, seorang nenek yang menjadi informan dalam penelitian ini menerapkan kedisiplinan tapi penuh kasih sayang. Sementara itu, informan lainnya pada umumnya mengasuh anak-anak keluarga TKW ini dengan penuh kasih sayang, menasehati agar menjadi anak sholeh dan baik hati. Materi pengasuhan yang diberikan oleh Nenek dan *Uwa*, kebanyakan tentang pentingnya beribadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat, puasa, dan mengaji; etika/tata karma; serta penanaman kemandirian dalam diri anak, sebagaimana yang telah dibinakan oleh ayah mereka.

Pentingnya peran keluarga luas dalam proses pengasuhan anak, terutama di masyarakat Sunda, berkaitan juga dengan sistem kekerabatannya, yang menurut Soepomo



dalam Ekajati (1995, hlm. 203); Wilodati (2003, hlm. 51-52), Wilodati (2016:294), "...bersifat parental. Artinya orang Sunda memperhitungkan dan mengakui kekerabatan baik melalui garis keturunan bapak maupun ibu. Dalam pada itu, bapak dan ibu mempunyai hak yang sama terhadap putra-putri mereka. Sistem kekerabatan demikian berdasarkan prinsip bilateral".

Melalui prinsip bilateral, kerabat dari pihak ayah dan ibu sama-sama punya tanggungjawab moral untuk melindungi anak-anak saudaranya tersebut, terutama bila salah satu dari kedua orang tua mereka sedang tidak ada di rumah, seperti yang terjadi dalam keluarga TKW yang menjadi fokus penelitian ini, dimana sang ibu bekerja sebagai TKW di Arab Saudi, dan sang ayahpun masih berstatus sebagai pencari nafkah dalam keluarga (Wilodati, 2016:294).

Dari keseluruhan uraian tersebut bisa dinyatakan, bahwa peran kerabat dalam pengasuhan anak-anak di lingkungan keluarga TKW yang menjadi fokus penelitian ini, yang terwujud dalam kasih sayang, perhatian, nasehat, dan bantuan yang diberikan, cukup bermanfaat dalam upaya penanaman karakter mulia dalam diri mereka. Walaupun hanya sebatas pendamping terhadap peran ayah yang sudah cukup dominan, terutama pada keluarga TKW dimana sang ayah menerapkan tipe pola asuh autoritatif, dan telah menanamkan kemandirian dalam diri anak sejak mereka kecil.

Selanjutnya, dari masing-masing tipe pola asuh yang digunakan ayah tersebut, tampak gambaran karakter anak-anaknya sebagai berikut :

1. Karakter yang dihasilkan oleh ayah pengguna pola asuh Autoritatif, adalah sebagai berikut (diintisarikan berdasarkan hasil penelitian Wilodati (2016:155); Wilodati et.al (2016:225-226) :
  - mampu menyelaraskan antara harapan orang tua dan keinginan pribadinya.
  - mudah bergaul dengan siapa saja.
  - mampu menentukan kapan saatnya belajar, dan kapan waktunya bermain.
  - tumbuh sebagai anak yang komunikatif dan adaptif
  - tampil sebagai anak yang mandiri dan punya rasa percaya diri yang tinggi.
2. Karakter yang dihasilkan oleh ayah pengguna pola asuh Permisif adalah sebagai berikut (diintisarikan dari penelitian Wilodati (2016:180); Wilodati et.al (2016:226) :
  - kurang mampu menghargai pendapat orang lain.
  - harus terus-menerus dituruti keinginannya.
  - termasuk anak yang berkepribadian bebas, perilakunya agak susah diatur/dikendalikan, maunya berperilaku sekehendak hatinya.
  - bukan termasuk anak yang penakut, suka melawan siapa saja yang tidak berkenan di hatinya.
  - kurang mampu bersosialisasi dengan banyak orang.
  - susah bergaul
  - malas belajar, prestasi akademiknya kurang bagus
3. Karakter yang dihasilkan oleh ayah pengguna pola asuh Otoritarian adalah sebagai berikut (diintisarikan dari penelitian Wilodati (2016:180); Wilodati et.al (2016:226) :
  - kurang mandiri, cenderung menggantungkan diri pada orang lain.
  - kurang bertanggungjawab.
  - sering berperilaku agresif, terutama jika keinginannya tidak dituruti.

- kurang pandai berkomunikasi dengan orang lain.
- bukan anak yang penurut, seringkali terlihat sebagai anak yang pemberontak, dan suka membantah perintah orang tua.
- sulit memaafkan kesalahan orang lain.
- suka ingin menang sendiri (egois), semua keinginannya harus cepat dipenuhi.
- suka mencari perhatian dengan cara merajuk dan membantah nasehat orang tua.
- cenderung menarik diri dari pergaulan.

Bila diperhatikan, hasil penelitian tersebut selaras dengan pendapat Baumrind dalam Yusuf (2011:51-52); Wilodati (2016:17-18), tentang pengaruh “*Parenting Style*” terhadap perilaku anak, dalam tabel yang disajikan di Tinjauan Pustaka di atas. Dampak “*parenting styles*” tersebut di atas terhadap perilaku remaja, menurut Baumrind dalam Yusuf (2011, hlm. 52); Wilodati (2016:16) yaitu, ‘(1) remaja yang orangtuanya bersikap “*authoritarian*” cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak; (2) remaja yang orang tuanya “*permissive*”, cenderung berperilaku bebas (tidak kontrol); dan (3) remaja yang orangtuanya “*authoritative*”, cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal.’

Dengan demikian dapatlah dinyatakan, bahwa tipe pola asuh ayah yang berbeda, cenderung menghasilkan karakter yang berbeda pula dalam diri anak.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- Pola asuh adalah proses pendidikan dan pemeliharaan orang tua pada anak, sejak kecil hingga dewasa, yang dilandasi rasa kasih sayang dan ketulusikhlasan, menuju terbentuknya insan berkarakter mulia.
- Tipe pola asuh yang cenderung digunakan ayah di lingkungan keluarga TKW Desa Sindangmulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang adalah autoritatif, dengan karakteristik antara lain sikap pengasuhan yang penuh kasih sayang dan kehangatan; pemberian kebebasan disertai batasan tertentu terhadap anak; komunikasi harmonis antara ayah dan anak; pengembangan kemandirian anak; serta menghormati pendapat dan keputusan anak, sebagai penghargaan terhadap keberadaan mereka.
- Tipologi pola asuh autoritatif yang digunakan ayah, cenderung menghasilkan anak yang berkarakter mandiri, bertanggung jawab, toleran, komunikatif, adaptif, mampu menyelaraskan harapan orang tua dengan keinginan pribadinya dan punya kepercayaan diri yang tinggi.
- Tipologi pola asuh ayah yang berbeda, akan menghasilkan karakter yang cenderung berbeda pula dalam diri anak.
- Keterlibatan kerabat dalam pengasuhan anak, di lingkungan keluarga TKW selama kepergian ibu, cukup penting artinya dalam upaya pembinaan karakter mulia pada diri anak.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrezza Kordi and Rozumah Baharudin (2010). *Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children’s School Achievements*. International Journal of Psychological Studies Vol. 2 (2), page. 217-222.
- Andrianto, T.T. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ekadjati, E.S. (1995). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Isabel Martinez, Jose Fernando Garcia. (2007). *Parenting Styles and Adolescents 'Self-Esteem in Brazil'*. Psychological Reports Vol. 100. page 731-745.
- Miles, M. B dan Huberman, A.M. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: UI-Press.
- Narulita, S. 2013. *Panduan Mendidik Anak Kiat Mendidik Anak Secara Islami dengan Pendekatan Pola asuh Masa Kini*. Jakarta : PT Variapop Group
- Papalia, D.E & Old, S.W. & Dushinfeldman, R. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan Bagian I s/d IV Awal Kehidupan, Masa Kanak-kanak Awal, Masa Kanak-kanak Pertengahan, Masa-masa Akhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sartina Septi Purwindarini, Rulita Hendriyani, Sri Maryati Deliana (2014). *Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah*. Journal UNNES *Developmental and Clinical Psychology* Vol. 3, No. 1 Oktober 2014.
- Satori, Dj. dan Komariah, A. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soelaeman, M.I. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Supartiningsih. (2003). *Peran Ganda perempuan Sebuah Analisis Filosofis Kritis*, Jurnal Filsafat, April 2003, Jilid 33, Nomor 1, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Wilodati. 2003. *Pendidikan Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita Desa Cibentar Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Wilodati. 2014. *Pola Asuh Ayah dalam Membina Karakter Anak di Lingkungan Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)*. dalam Dasim Budimansyah (Editor), *Prosiding Seminar Lintas-Disiplin dalam Produksi Ilmu Pengetahuan Implikasinya untuk Keharusan Gelar-gelar Kesarjanaan Linier Guna Meraih Jabatan Guru Besar*, Bandung: Program Studi Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (hlm.294-304)
- Wilodati. 2016. *PRAKTIK POLA ASUH AYAH DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA TENAGA KERJA WANITA (Studi Kasus pada Keluarga TKW di Desa Sindangmulya Kecamatan Kutawaluya Kabupaten Karawang)*. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Wilodati, Budimansyah, D., Adiwikarta, S., Ruyadi, Y. 2016 *A Typology of Father Parenting in The Migrant Workers Family and Effect on Character of Children* ("The 1<sup>st</sup> International Conference on Sociology Education at Sociologi Education Study Program Indonesia University of Education"). Atlantis Press. page.223-227
- Yatim, D.I. & Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan.
- Yusuf L.N.S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

## **PENELANTARAN PERLINDUNGAN ANAK OLEH ORANGTUA AKIBAT GAYA HIDUP MODERNISASI YANG SALAH ARAH**

**Laurensius Arliman S<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Ilmu Hukum (Hukum Tata Negara dan Hak Asasi Manusia), STIH Padang  
Email: laurensiusarliman@gmail.com

### **Abstrak**

*Perlindungan Anak merupakan salah satu bagian dari Hak Asasi Manusia, dan bagi Negara Indonesia dijamin dalam Konstitusinya. Pola hidup keluarga yang mengikuti perubahan zaman ke arah trend modernisasi, semakin membuat keluarga-keluarga di perkotaan kehilangan arah dalam mendidik dan melindungi anaknya. Hal ini bisa dilihat pada akhir tahun 2015 yang lalu, ada Orang Tua yang tega menelantarkan 5 (lima) orang anaknya. Hal ini menjadi sorotan media masa di Indonesia dan juga lembaga yang peduli terhadap perlindungan anak. Hal ini menjadi dramatisasi kehidupan perlindungan anak yang dalam status gawat. Modernisasi sepertinya membawa efek domino negatif bagi Orangtua, yang tidak bisa mengontrol gaya hidupnya, dan ini menjadi onani berkelanjutan bagi Orangtua dalam konteks perlindungan anak. Tujuan penulisan ini mencoba membahas bagaimana dinamika perlindungan anak akibat gaya hidup modernisasi Orangtua? bagaimana regulasi dan sanksi sosial bagi Orangtua yang menelantarkan anaknya? serta bagaimana konsep perlindungan anak yang berkelanjutan? Teori yang digunakan sebagai pisau bedah penulisan makalah ini adalah teori perlindungan anak. Metode penelitian yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian socio legal (socio-legal research). Sehingga bisa menemukan tujuan-tujuan permasalahan dalam penulisan makalah ini, dan menyajikan dengan bahasa yang enak dan mudah dimengerti oleh para pembacanya.*

**Kata Kunci:** Penelantaran; Anak; Orangtua, Modernisasi.

### **Abstract**

*Child Protection is one part of Human Rights, and for the State of Indonesia is guaranteed in the Constitution. The pattern of family life, which follow the changing trend of the times towards modernization, making the urban families lost their way in educating and protecting their children. This can be seen at the end of 2015 ago, there Parents were willing to abandon five (5) children. This became the media spotlight in Indonesia and also institutions concerned with the protection of children. It becomes a dramatization of the life of child protection in emergency status. Modernization seems to carry a negative domino effect for the parents, who can not control his lifestyle, and this becomes a sustainable masturbation for Parents in the context of child protection. The purpose of this paper tries to discuss how the dynamic protection of children due to lifestyle modernization Parents? how regulation and social sanctions for parents who abandon their children? and how the concept of sustainable child protection? The theory used as a scalpel this paper is the theory of child protection. The research method that would be used in this research is the socio legal research methods (socio-legal research). So they can find the objectives of the problem in writing this paper, and presents a language that was tasty and easily understood by readers.*

**Keywords:** Ignore, Child; Parents, Modernization.

## 1. PENDAHULUAN

Anak merupakan bagian dari warga negara dan generasi penerus bangsa yang harus dilindungi dan dipenuhi kebutuhannya sampai mencapai taraf dewasa, karena letak kemajuan suatu negara terletak pada generasi penerusnya<sup>202</sup>. Generasi penerus harus dibekali dengan pendidikan, pemenuhan kesehatan dan pemenuhan lainnya dalam hal tumbuh dan berkembang seorang anak. hak ini dijamin oleh konstitusional sebagai negara hukum<sup>203</sup>.

Di setiap negara, hak anak telah di atur dalam undang-undang dalam hal ini tidak terkecuali di Indonesia. Apakah hak anak sudah berjalan dengan semestinya? Pertanyaan yang singkat untuk di jawab antara sudah atau memang belum. Anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtuanya, tapi bagaimana dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat pada saat ini? banyak bayi, anak balita di buang oleh kedua orangtuanya atau di titipkan ke panti asuhan. Bahkan yang sering terjadi yaitu penjualan anak di bawah umur menelantarkan anaknya, walaupun sudah tinggal satu atap. Apakah itu termasuk pelanggaran atas hak untuk kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak?<sup>204</sup>

Dalam fenomena lain menyebutkan anak-anak sering di jadikan obyek eksploitasi oleh orangtuanya<sup>205</sup>. Misalnya saja menyuruh anaknya bekerja daripada melanjutkan pendidikan<sup>206</sup>. Memang secara kodratnya kewajiban anak yaitu membantu orangtua, tetapi jika orangtua itu masih bisa bekerja lalu kenapa anak yang dijadikan sebagai obyek eksploitasi? Bahkan sering ditemui dijalanan anak balita yang dibawa oleh orangtuanya untuk mengemis. Bagaimana peran negara dalam meminimalisir eksploitasi anak agar anak dapat terpenuhi hak-haknya?

Perlindungan Anak merupakan suatu kegiatan yang pada saat ini seolah-olah terlupakan oleh banyak pihak, baik orangtua, keluarga, masyarakat dan pemerintah daerah sampai dengan pemerintah pusat. Ini bisa dilihat dari maraknya kasus-kasus penelantaran perlindungan anak oleh para pihak tersebut. Sangat disayangkan sekali, hal itu terjadi karena orangtua sebagai orang yang pertama kalinya bersentuhan dengan anak, pada zaman modernisasi ini sepertinya salah arah dalam hidup membina anak.

Akibat kebutuhan hidup yang semakin tinggi, dan juga semakin tingginya daya egoisme manusia, maka menciptakan jurang pemisahan anatara satu dengan yang lainnya. Hal ini ditandai dengan orangtua yang berlomba-lomba menampilkan kemewahan atau sesuatu yang indah dipandang oleh orang lain, sehingga menimbulkan kesan seperti memberikan kesombongan dan kesan mewah, sehingga orang lain ingin mengikuti style tersebut dengan segala daya dan upaya, salah satu dampaknya adalah penelantaran terhadap anak.

---

<sup>202</sup> Laurensius Arliman S, 2015, *Konsep Dan Gagasan Pemenuhan Perlindungan Hak Anak Oleh Pemerintah Daerah Di Perbatasan NKRI*, Tanjung Pinang, Universitas Maritim Raja Ali, Jurnal Ilmu Hukum Selat, Volume: 3, Nomor: 1, Edisi: 5, hlm. 341.

<sup>203</sup> Laurensius Arliman S, 2015, *Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama (Studi Pada Komnas HAM Perwakilan Sumatera Barat)*, Bandung: Universitas Padjajaran, Jurnal Ilmu Hukum, Volume: 2, Nomor: 2, hlm. 371.

<sup>204</sup> Laurensius Arliman S, 2015, *Peran Pemerintah Daerah Dalam Perlindungan Hak Anak Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*, Padang: Universitas Andalas, Jurnal Yustisia, Volume: 22, Nomor: 1, hlm. 80.

<sup>205</sup> Laurensius Arliman S, 2013, *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan*, Padang: Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Padang, Jurnal Advokasi, Volume: 4, Nomor: 2, hlm. 35.

<sup>206</sup> Laurensius Arliman S, 2015, *Minimalisir Tindak Kekerasan Anak Harus Punya Pertahanan Diri*, Posmetro Padang, Tanggal 13Desember 2015, hlm. 6.

Kita lihat saja semakin banyaknya anak terlantar di jalanan, mereka menjadi penegemis, pengamen dan gelandangan. Bagaimana peran orangtua mereka terhadap hal itu? Apakah ini suatu pembiaran atau jangan-jangan memang suruhan dari orangtuanya, atau bahkan orangtua tidak mengetahui hal ini terjadi. Anak sebagai sebuah karunia yang besar bagi orang tuanya. Keberadaannya diharapkan dan ditunggu-tunggu serta disambut dengan penuh bahagia. Semua orang tua mengharapkan memiliki anak sehat, membanggakan dan sempurna, akan tetapi terkadang kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan. Sebagian orangtua mendapatkan anak yang diinginkannya dan sebagian lagi tidak<sup>207</sup>. Anak yang lahir dari perkawinan sah antara ayahnya dan ibunya adalah anak kandung yang sah. Ada kemungkinan dalam hidupnya ada seorang anak mengikuti ayah dan ibu yang melahirkannya, ada kemungkinan hanya mengikuti ibu kandung tanpa ayah kandung atau mungkin juga mengikuti ayah kandung tanpa ibu kandung<sup>208</sup>.

Nilai anak dalam masyarakat sangat beragam, bergantung lingkungan sosial budaya masyarakat, tetapi yang pasti dari masa ke masa selalu mengalami pergeseran. Pemahaman akan nilai anak sangat penting karena persepsi nilai anak akan mempengaruhi pola asuh orangtua dan masyarakat terhadap anak. Secara umum dalam rentang sejarah kehidupan manusia ada dua jenis nilai anak yang dominan dalam masyarakat kita.

Pertama, anak sebagai nilai sejarah, yang berkembang dalam keluarga raja atau elite penguasa, yang dalam perkembangannya diikuti oleh komunitas penyangga keberadaan elite penguasa tersebut, yaitu keluarga priayi. Persektif anak sebagai nilai sejarah berarti anak harus menruskan sejarah dinasti atau sejarah garis keturunan. Raja atau pemimpin-pemimpin masyarakat pada masa lalu sangat membanggakan anak laki-laki, karena secara tradisi laki-lakilah yang bisa menggantikan posisinya sebagai raja. Karena itu, anak laki-laki dianggap lebih bernilai dalam dimensi kekuasaan dan kesejarahan<sup>209</sup>. Kedua, anak sebagai nilai ekonomi. Nilai tumbuh pada lapisan masyarakat umum dengan komunitas petani, pedagang, buruh, nelayan dan sebagainya. Anak dipandang sebagai nilai ekonomi, karena dari anak-anak akan membantu menyangga kehidupan ekonomi keluarga, apabila orangtua mereka sudah beranjak tua. Dalam masyarakat Jawa ada ungkapan “banyak anak banyak rezeki” hal ini karena konteksnya bahwa setiap anak akan dipekerjakan sehingga menghasilkan rezeki untuk keluarga. Karena nilai anak adalah pada nilai ekonomi, anak dianggap bermanfaat kalau memberikan sumbangan kepada keluarga<sup>210</sup>.

Penjelasan anak dan nilai anak semakin ironi, dimana dari hari ke hari, kasus kekerasan terhadap anak semakin meningkat dan mengkhawatirkan dan parahnya kekerasan-kekerasan terhadap seksual sebagai kasus yang paling kerap muncul di tengah-tengah masyarakat disamping kekerasan fisikis. Anak dengan mudah menjadi korban kekerasan karena berada pada posisi yang lemah. Selain lemah fisik, kepolosan dan keluguan pada anak semakin memuluskan jalan pelaku untuk melancarkan aksinya, sehingga banyak anak yang menjadi korban. Saat ini kekerasan anak di Indonesia cukup tinggi dan bahkan rillnya, jumlah kasus tersebut lebih banyak dari pada yang terungkap ke permukaan. Hal itu karena masih banyak

---

<sup>207</sup> Evi Hasbita dan Tri Riska Hidayati, *Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme*, Jurnal Iptek Terapan, Volume 9, Nomor 1, hlm. 20.

<sup>208</sup> Endang Sumiarni dan Chandra Halim, 2000, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Hukum Keluarga*, Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, hlm. 3.

<sup>209</sup> Hadi Supeno, 2010, *Kriminalisasi Anak Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Terhadap Pemidanaan*, Jakarta, Gramedia Pustaka, hlm. 19-21.

<sup>210</sup> *Ibid*, hlm. 22-23.

orang tua yang tak mau melaporkan kasus kekerasan yang dialami oleh anaknya pada pihak yang berwajib atau lembaga perlindungan anak, karena malu dan menganggap hal itu aib<sup>211</sup>. Jika hal ini dibiarkan terus, tanpa ada antisipasi yang jelas, jumlah kasus kekerasan ini nantinya akan semakin bertambah dan cita-cita untuk mewujudkan perlindungan anak sebagai generasi penerus bangsa tentu hanya berada dalam angan-angan saja. Sehingga imbasnya kita akan kehilangan generasi muda.

Atas hal tersebut pemerintah daerah sebagai pihak awal dari pemerintahan yang harusnya melindungi anak, haruslah bersikap aktif dan responsif. Hal ini harus bisa terwujud dengan upaya-upaya pemerintah daerah yang harus giat mengkampanyekan masalah perlindungan anak, di setiap lini kehidupan masyarakat di daerahnya masing-masing. Dimana hal ini bisa dimulai dari pengaturan tentang perlindungan anak yang harusnya mengatur secara kompleks dan menghidupkan lembaga-lembaga perlindungan anak yang bertugas untuk megawal pemenuhan hak anak ini. Darurat perlindungan anak menjadi suatu fenomena pada tahun 2015, dimana banyak kasus-kasus anak yang mencengangkan masyarakat dan pemerintah Indonesia, bahkan dunia juga turun melihat kondisi perlindungan anak di Indonesia, sebagai salah satu perlindungan anak yang cukup rawan. Dimana perlindungan anak ini seperti nya hanya kuat terhadap tekstual saja, bukan konseptual.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Teori Perlindungan Anak**

Arif Ghosita menjelaskan bahwa anak adalah regenerasi penerus bangsa, maka semua pihak yang terkait haruslah berusaha untuk melindungi perliindungana anak, agar tercipta generasi yang lebih baik dari zaman sekarang. Hal ini sesuai dengan maksud dari perlindungan anak yang disampaikannya, bahwa perlindungan anak adalah suatu usaha yang mengadakan kondisi dimana setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya. Perlindungan anak ini merupakan wujud dari adanya keadilan dalam suatu masyarakat, atas dasar tersebut perlindungan anak harus diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Selain itu perlindungan anak juga merupakan bidang pembangunan nasional, sehingga melindungi anak adalah melindungi manusia, adalah melindungi manusia seutuhnya<sup>212</sup>.

Perlindungan anak suatu masyarakat, bangsa, merupakan tolak ukur peradaban masyarakat, bangsa tertentu. Jadi, demi pengembangan manusia seutuhnya dan beradaban, maka kita wajib mengusahakan perlindungan anak sesuai dengan kemampuan, demi kepentingan nusa dan bangsa. Kegiatan perlindungan anak merupakan suatu tindakan hukum yang membawa akibat hukum. oleh sebab itu perlu adanya jaminan huum bagi kegiatan perlindungan anak tersebut. Kepastian hukumnya perlu diusahakan demi kelangsungan kegiatan perlindungan anak dan mencegah penyelewengan yang membawa akibat negatif yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan kegiatan perlindungan anak<sup>213</sup>.

Lebih lanjut Arif Ghosita menyatakan bahwa pelaksanaan perlindungan anak yang baik anatar lain memenuhi beberapa persyaratan berikut<sup>214</sup>:

---

<sup>211</sup> Laurensius Arliman S, *Meminimalisir Tindak Kekerasan, Anak Harus Punya Pertahanan Diri*, Posmetro Padang, 13 Desember 2015, hlm. 6.

<sup>212</sup> Arif Ghosita, 2004, *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer, hlm. 18.

<sup>213</sup> *Ibid*, hlm. 18-19.

<sup>214</sup> *Ibid*, hlm. 19-21.

- a. Para partisipan dalam terjadinya dan terlaksananya perlindungan anak harus mempunyai pengertian-pengertian yang tepat berkaitan dengan masalah perlindungan anak, agar dapat bersikap dan bertindak secara tepat dalam mengalami dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan perlindungan anak. oleh sebab itu harus disebar luaskan, meratakan pengertian perlindungan anak serta pengertian-pengertian lain yang dapat mendukung dilaksanakannya perlindungan anak tersebut. Misalnya pengertian tentang manusia, hak dan kewajiban asasi manusia, warga negara, keadilan sosial, pencegahan kejahatan, pencegahan penimbunan korban, pelaksanaan kepentingan yang bertanggung jawab dan bermanfaat;
- b. Perlindungan anak harus dilaksanakan bersama antara setiap warga negara, anggota masyarakat secara individual maupun kolektif dan pemerintah demi kepentingan bersama, kepentingan nasional, mencapai aspirasi bangsa Indonesia. Dengan demikian pengadaan penyuluhan mengenai perlindungan anak adalah mutlak agar setiap warga negara, anggota masyarakat sadar akan pentingnya perlindungan anak dan bersedia berpartisipasi secara aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing;
- c. Kerjasama dan koordinasi diperlukan dalam melancarkan kegiatan perlindungan anak yang rasional, bertanggung jawab dan bermanfaat antar partisipan yang bersangkutan. Perlu kita jauhi, menghindari berbagai macam konfrontasi yang tidak perlu dan mengembangkan komunikasi yang positif, edukatif dan membangun (antarpartisipan) dalam pelaksanaan perlindungan anak;
- d. Dalam rangka membuat kebijaksanaan dan rencana kerja yang dapat dilaksanakan perlu diusahakan inventarisasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan perlindungan anak. Perlu diteliti masalah-masalah apa saja yang dapat merupakan faktor *kriminogen* atau faktor *viktimogen* dalam pelaksanaan perlindungan anak;
- e. Dalam membuat ketentuan-ketentuan yang menyinggung dan mengatur perlindungan anak dalam berbagai peraturan perundang-undangan kita harus mengutamakan persepektif yang diatur dan bukan yang mengatur; mengutamakan perspektif yang dilindungi dan buka perspektif yang dilindungi. Kepastian hukum perlu diusahakan demi kelangsungan kegiatan perlindungan anak dan untuk mencegah akibat-akibat negatif yang tidak diinginkan. Janganlah dalam usaha melindungi anak, pihak anak malah tidak dapat perlindungan. Harus dicegah penyalahgunaan kekuasaan, mencari kesempatan menguntungkan diri sendiri, dalam situasi dan kondisi yang sulit bagi orang lain;
- f. Perlindungan anak harus tercermin dan diwujudkan atau dinyatakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Dalam rangka melaksanakan perlindungan anak setiap anggota masyarakat dengan kerjasama pemerintah, harus ikut serta menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan dikembangkan perlindungan anak secara langsung atau tidak langsung dalam berbagai bidang kehidupan;
- g. Dalam pelaksanaan kegiatan perlindungan anak, pihak anak harus diberikan kemampuan dan kesempatan untuk ikut serta melindungi diri sendiri dan di kelak kemudian hari dapat menjadi orangtua yang berpartisipasi positif dan aktif dalam kegiatan perlindungan anak yang merupakan hak dan kewajiban setiap anggota masyarakat. Sehubungan dengan usaha pemberian kemampuan pada anak untuk dapat



ikut serta dalam kegiatan perlindungan anak, maka sebaiknya dipikirkan mengenai cara-cara pembinaan anak yang bersangkutan;

- h. Perlindungan anak yang baik harus mempunyai dasar-dasar filosofis, etis dan yuridis. Dasar tersebut merupakan pedoman pengkajian, evaluasi apakah ketentuan-ketentuan yang dibuat dan pelaksanaan yang direncanakan benar-benar rasional positif, dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi yang bersangkutan. Dasar-dasar ini dapat diambil dan dikembangkan bagi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, ajaran dan pandangan yang positif dari agama atau nilai sosial yang tradisional atau modern;
- i. Pelaksanaan kegiatan perlindungan anak tidak boleh menimbulkan rasa tidak dilindungi pada yang bersangkutan, oleh karena adanya penimbunan penderitaan, kerugian oleh partisipan tertentu. Perlindungan anak yang antara lain merupakan suatu kegiatan prevensi penimbunan korban atau kejahatan janganlah sendiri malahan menimbulkan korban. Perlindungan anak harus bersifat preventif;
- j. Perlindungan anak harus didasarkan antara lain atas pengembangan hak dan kewajiban asasinya. Perlindungan anak di bidang kesehatan, pendidikan dan pembinaan atau pembentukan kepribadian ini adalah didasarkan pada hak asasi anak yang umum. Hak asasi manusia untuk orang dewasa dalam hukum positif berlaku juga untuk anak (orang dewasa dan anak sama-sama manusia dan warga negara).

## **2. Hak-Hak Anak**

Arti penting dan peran anak dalam kehidupan berbangsa diakui dalam konsideren menimbang Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyebutkan: bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan<sup>215</sup>.

Selanjutnya disebutkan, bahwa agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. Konsideran Undang-Undang Perlindungan Anak juga menyebutkan bahwa berbagai perundang-undangan yang telah ada hanya mengatur hal-hal tertentu mengenai anak dan secara khusus belum mengatur keseluruhan aspek yang berkaitan dengan perlindungan anak. Berdasarkan pertimbangan inilah maka perlu ditetapkan undang-undang tentang perlindungan anak<sup>216</sup>.

Menurut Otong Rosadi, banyak pengaturan hak anak di dalam Undang-Undang Perlindungan Anak. Berikut ini disajikan secara berturut-turut pengaturan hak anak di dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, yaitu<sup>217</sup>:

- 1) Hak akan status dan kewarganegaraan (Pasal 5);

---

<sup>215</sup> Laurensius Arliman S, 2016, *Perlindungan Anak (Undang-Undang Perlindungan Anak, Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak, Wacana Kebiri dan Bahaya LGBT Bagi Regenerasi Bangsa)*, Jogjakarta, Deepublish, hlm. 27.

<sup>216</sup> Otong Rosadi, 2004, *Hak Anak Bagian Dari HAM*, Bandung, Wildan Akademika, hlm. 73-74.

<sup>217</sup> *Ibid*, hlm. 75-77.

- 2) Hak beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua (Pasal 6);
- 3) Hak untuk mengetahui orangtuanya, dibesarkan dan diasuh orangtuanya sendiri (Pasal 7 Ayat 1);
- 4) Hak untuk diasuh atau diangkat oleh orang lain, sesuai perundang-undangan dalam hal karena suatu sebab orangtuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembangnya anak (Pasal 7 Ayat 2);
- 5) Hak mendapat pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial (Pasal 8);
- 6) Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9 Ayat 1)
- 7) Khusus bagi anak penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan luar biasa, demikian juga bagi anak yang memiliki keunggulan berhak atas pendidikan khusus (Pasal 9 Ayat 2);
- 8) Hak untuk menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberi informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatuhan (Pasal 10);
- 9) Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak sebayanya, bermain berrekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri (Pasal 11);
- 10) Hak anak penyandang cacat memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial (Pasal 12);
- 11) Hak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan yang salah lainnya (Pasal 12 Ayat 1);
- 12) Hak untuk diasuh orangtuanya sendiri kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu demi kepentingan terbaik bagi anak (Pasal 14). Pasal ini senapas dengan ketentuan Pasal 7, perbedaannya pada alasan pengasuhannya;
- 13) Hak untuk memperoleh perlindungan dari: penyalahgunaan dalam kegiatan politik, sengketa bersenjata, kerusuhan sosial, peristiwa yang mengandung unsur kekerasan, dan berperangan (Pasal 15);
- 14) Hak anak memperoleh proses hukum yang baik, benar dan adil; bagi proses hukum (penangkapan, penahanan, atau penjara) bagi anak sebagai upaya terakhir (Pasal 16);
- 15) Hak anak yang dirampas kebebasannya untuk diperlukan manusiawi, terpisah dari orang dewasa, bantuan hukum, dan bersidang secara tertutup (Pasal 17 Ayat 1);
- 16) Hak anak yang menjadi korban kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum untuk dirahasiakan (Pasal 17 Ayat 2);
- 17) Hak anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapat bantuan hukum dan bantuan lainnya (Pasal 18).

Selain mengenai hak, Undang-Undang Perlindungan Anak juga mengatur mengenai kewajiban anak yang diatur dalam Pasal 19, yaitu: 1) Menghormati orang tua, wali dan guru; 2) Mencintai keluarga, masyarakat dan menyayangi teman; 3) Mencintai tanah air, bangsa, dan negara; 4) Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; dan 5) Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

### 3. Peran Pemerintah Terhadap Perlindungan Anak

Apakah negara dalam hal ini pemerintah sudah bersungguh-sungguh dan memiliki kemauan untuk meninggalkan kriminilisasi anak dan fokus terhadap perlindungan? Yakni tidak ada lagi anak-anak terlantar ataupun anak-anak yang dipenjarakan? Ini pertanyaan mendasar dan harus segera dijawab, sebab betapapun Kepala Negara atau Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan anak telah menjadi perhatian utama, tetapi bila ribuan anak masih berkonflik dengan hukum, dan ada Lembaga Pemasayarakatan Anak yang penuh dengan tunas harapan bangsa meringkuk terampas kemerdekaannya, maka dapat dikatakan negara telah gagal dalam melindungi masa depan anak Indonesia<sup>218</sup>.

Didalam Undang-Undang Perlindungan Anak sendiri Pemerintah Pusat dibunyikan dengan nama Pemerintah saja. Pasal 1 angka 12 Undang-Undang Perlindungan Anak, menjelaskan bahwa hak anak adalah bagian dari HAM yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh Pemerintah Pusat. Selain itu didalam Pasal 18 juga dijelaskan bahwa Pemerintah Pusat yang selanjutnya disebut pemerintah adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 20 juga menjelaskan bahwa Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua atau Wali berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak.

Dalam pasal 21 menjelaskan bahwa Pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab untuk menghormati pemenuhan hak anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan bahasa, status hukum, urutan kelahiran, dan kondisi fisik dan/atau mental. Untuk menjamin pemenuhan Hak Anak Pemerintah Pusat berkewajiban untuk memenuhi, melindungi, dan menghormati Hak Anak.

Pasal 22 juga mengamanatkan bahwa Pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan dukungan sarana, prasarana, dan ketersediaan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan Perlindungan Anak. Hal ini juga selaras dengan Pasal 23 Ayat 1 yang menyatakan Pemerintah Pusat menjamin perlindungan anak, pemeliharaan anak, dan kesejahteraan anak, dengan memperhatikan hak dan kewajiban orangtua, wali, atau orang lain yang secara hukum bertanggung jawab terhadap anak. Sedangkan Ayat 2 menyatakan bahwa pemerintah pusat mengawasi penyelenggaraan Perlindungan Anak. Pasal 24 menyatakan bahwa Pemerintah menjamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak.

Pasal 41 juga menyatakan bahwa Pemerintah melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap pengangkatan anak. Terhadap menjamin memeluk agama menurut kepercayaannya, hal ini tertuang di dalam Pasal 43 Ayat 1 dan 2, yang menyatakan bahwa Pemerintah menjamin Perlindungan Anak dalam memeluk agamanya, serta perlindungan anak dalam memeluk agamanya sebagaimana yang dijelaskan pada Ayat 1 meliputi pembinaan, pembimbingan, dan pengalaman ajaran agama bagi anak.

Terhadap penjaminan hak kesehatan terhadap anak, hal ini tertuang didalam Pasal 44 ayat 1 yang menyatakan bahwa Pemerintah wajib menyediakan fasilitas dan menyelenggarakan upaya kesehatan yang komprehensif bagi anak agar setiap anak memperoleh derajat kesehatan yang optimal sejak dalam kandungan. Ayat juga mendukung hal tersebut, dengan menyebutkan bahwa upaya kesehatan yang komprehensif sebagaimana

---

<sup>218</sup> Hadi Supeno, *Op.cit*, hlm. 66.

dimaksud pada ayat (1) meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, baik untuk pelayanan kesehatan dasar maupun rujukan.

Pasal 45 ayat 2 juga menyatakan bahwa dalam hal orangtua dan keluarga yang tidak mampu melaksanakan tanggung jawab menjaga kesehatan anak dan merawat anak sejak dalam kandungan maka pemerintah pusat wajib untuk memenuhinya. Dimana hal ini disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang ada dan yang mengatur hal tersebut. Pasal 45B juga menegaskan bahwasanya Pemerintah wajib melindungi anak dari perbuatan yang mengganggu kesehatan dan tumbuh kembang anak. Dan dalam menjalankannya Pemerintah Pusat harus melakukan aktivitas yang melindungi anak.

Pasal 46 juga menyatakan bahwasanya Pemerintah mengusahakan agar anak yang lahir terhindar dari penyakit yang mengancam kelangsungan hidup dan/atau menimbulkan kecacatan. Dimana hal ini juga didukung oleh bunyi Pasal 47 yang menyatakan Pemerintah melindungi anak dari upaya transplantasi organ tubuhnya untuk pihak lain. Dimana ayat 2 menyatakan bahwa Pemerintah melindungi anak dari perbuatan:

- a. Pengambilan organ tubuh anak dan/atau jaringan tubuh anak tanpa memperhatikan kesehatan anak;
- b. Jual beli organ dan/atau jaringan tubuh anak; dan
- c. Penelitian kesehatan yang menggunakan anak sebagai objek penelitian tanpa seizin orangtua dan tidak mengutamakan kepentingan yang terbaik bagi anak.

Terhadap hak pendidikan, Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan, sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 48 yang menyatakan Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (sembilan) tahun untuk semua anak. Dimana hal ini didukung dengan bunyi Pasal 49 yang menyatakan Pemerintah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan. Kemudian Pasal 53 juga kembali menegaskan bahwa Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga kurang mampu, anak terlantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil. Dan pertanggungjawaban Pemerintah ini termasuk pula kedalam mendorong masyarakat untuk berperan aktif.

Pemerintah wajib menyelenggarakan pemeliharaan, perawatan, dan rehabilitasi sosial anak terlantar, baik di dalam lembaga maupun di luar lembaga. Penyelenggaraan pemeliharaan ini dapat dilakukan oleh lembaga masyarakat. Untuk menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, lembaga pemerintahan dan lembaga masyarakat dapat mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait. Dalam hal penyelenggaraan pemeliharaan dan perawatan, pengawasannya dilakukan oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang sosial. Dimana hal ini semua diatur di dalam Pasal 5 ayat 1 sampai dengan ayat 4.

Pemerintah Pusat dalam menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan wajib mengupayakan dan membantu anak hal ini merupakan isi dari Pasal 55 ayat 1, hal ini dimaksudkan agar anak dapat:

- a. berpartisipasi;
- b. bebas menyatakan pendapat dan berpikir sesuai dengan hati nurani dan agamanya;
- c. bebas menerima informasi lisan atau tertulis sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak;
- d. bebas berserikat dan berkumpul;
- e. bebas beristirahat, bermain, berekreasi, berkreasi, dan berkarya seni budaya; dan

- f. memperoleh sarana bermain yang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan.

Upaya diatas dikembangkan dan disesuaikan dengan usia anak, tingkat kemampuan anak, dan lingkungannya agar tidak menghambat dan mengganggu perkembangan anak. Selain itu berdasarkan ketentuan Pasal 59, menyebutkan bahwa Pemerintah berkewajiban untuk memberikan perlindungan khusus terhadap anak. Perlindungan khusus kepada anak ini diberikan kepada:

- a. Anak dalam situasi darurat;
- b. Anak yang berhadapan dengan hukum;
- c. Anak dari kelompok minoritas dan terisolasi;
- d. Anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual;
- e. Anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya;
- f. Anak yang menjadi korban pornografi;
- g. Anak dengan HIV/AIDS;
- h. Anak korban penculikan, penjualan, dan/atau perdagangan;
- i. Anak korban Kekerasan fisik dan/atau psikis;
- j. Anak korban kejahatan seksual;
- k. Anak korban jaringan terorisme;
- l. Anak Penyandang Disabilitas;
- m. Anak korban perlakuan salah dan penelantaran;
- n. Anak dengan perilaku sosial menyimpang; dan
- o. Anak yang menjadi korban stigmatisasi dari pelabelan terkait dengan kondisi Orang Tuanya.

Terhadap perlindungan anak, sesuai dengan Pasal 71E, Pemerintahan bertanggung jawab menyediakan dana penyelenggaraan perlindungan anak. Pendanaan penyelenggaraan perlindungan anak bersumber dari: a) Anggaran Pendapatan Belanja Negara; b) Anggaran Pendapatan Belanja Daerah; dan c) Sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat. Dimana hal ini dikelola sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus tentang penelantaran perlindungan anak oleh orang tua akibat gaya hidup modernisasi yang salah arah, dimana penelitian ini penulis lakukan di daerah kota padang dengan meneliti lembaga-lembaga yang bersentuhan langsung dengan perlindungan anak. Penelitian ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian deskriptif analitis. Pada satu sisi karena studi ini merupakan penelitian penerapan hukum (penelantaran perlindungan anak oleh orangtua), maka penelitian ini tergolong penelitian hukum empiris (*socio-legal research*). Pada sisi lain, karena fokus kajiannya adalah pengaturan perlindungan anak, yang meliputi proses, cara, perbuatan mengatur sehingga data yang dibutuhkan tentu saja termasuk data berasal dari bahan-bahan hukum, maka penelitian ini juga memakai pendekatan studi hukum normatif. Bagaimanapun setiap penelitian hukum tidak terlepas dari pendekatan *normative legal research*.

Sebagai suatu penelitian *socio-legal research*, yang menggunakan data primer, cara penelitian ini dapat juga mengikuti sebagian cara penelitian ilmu sosial. Hal ini tidak perlu diartikan bahwa dengan demikian ilmu hukum memerlukan metode penelitian tersendiri,

dalam arti langkah-langkah atau tahap-tahapnya<sup>219</sup>. Lahirnya pendekatan penelitian hukum empiris (*socio-legal research*) merupakan konsekuensi dari ilmu hukum yang memang bersifat terbuka, sehingga interaksi antara ilmu hukum dengan ilmu0ilmu lainnya, terutama ilmu sosial, merupakan suatu keniscayaan<sup>220</sup>. Pendekatan seperti ini lahir karena memang secara teori bahwa ilmu-ilmu hukum itu bermakna jamak, yang terdiri atas dua kelompok, yaitu: (1) dalam arti sempit disebut dengan ilmu hukum normative (*Norwissenschaft* atau *Sollenwissencchaft* – Jerman atau *Seinwissenschaft* - Belanda), (2) ilmu hukum empiris (*Tatsachenwissenschaft* atau *Seinwissenschaft*), misalnya antara lain sosiologi hukum, antropologi hukum dan sejarah hukum<sup>221</sup>. Dalam konteks inilah, Schwartz (1992) juga mendorong pendekatan internal dan eksternal dalam penelitian hukum.

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, karena kota padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat, sehingga bisa menjadi *rule model* bagi daerah-daerah lain yang ada di daerah Provinsi Sumatera Barat, selain itu Kota Padang juga menggarap agar bisa ditetapkan sebagai salah satu Kota Layak Anak di Indonesia.

Adapun lokasi dan lembaga-lembaga perlindungan anak didalam penelitian yang dipilih oleh penulis adalah: (1) Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Padang; (2) Dinas Ketenagakerjaan dan Sosial Kota Padang; dan (3) beberapa anak jalanan di Kota Padang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data dalam proses penelitian ini dilakukan dengan cara analisa kualitatif. Analisa kualitatif adalah data yang berupa tanggapan atau pendapat sehingga tidak berupa angka tetapi berupa kata atau kalimat<sup>222</sup>.

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Dinamika Perlindungan Anak Akibat Gaya Hidup Modernisasi Orangtua**

Tantangan dalam rangka melaksanakan perlindungan anak sesempurna mungkin perlu kita memahami sebab-sebab pelaksanaan perlindungan anak untuk diatasi secara efektif mungkin. Beberapa hambatan penting dan bersifat umum, yang ingin dikemukakan disini yang sifatnya berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu, adalah sebagai berikut<sup>223</sup>:

###### **a. Pengertian-pengertian**

Dala kenyataan kita dihadapkan pada perbedaan pandangan dan keyakinan yang kuat, yang berkaitan dengan masalah perlindungan anak, seorang individu, kelompok organisasi swasta atau pemerintah. Hal ini berkaitan erat antara lain dengan latar belakang pendidikan, kepentingan, nilai-nilai sosial kepribadian yang bersangkutan. jadi perlu adanya usaha mengatasi hambatan dalam masalah pemilikan pengertian yang tepat mengenai perlindungan anak, misalnya melalui pendidikan, penyuluhan yang meluas dan merata kepada partisipan dengan berbagai cara. Pengembangan

---

<sup>219</sup> Maria S. W Sumardjono, 1996, *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian, Sebuah Panduan Dasar*, Jakarta, Gramedia, hlm. 11.

<sup>220</sup> Tamanaha, 1999, *Realistic Socio-legal Theory: Pragmatism and a social theory of law*, Clarendon Press Oxford University, hlm. xi, 129-52; Wignjosoebroto, 2002, *Hukum: Paradigma, metode dan dinamika masalahnya*, Jakarta: Penerbit Elsam dan HuMa, hlm. 121.

<sup>221</sup> Soerjono Soekanto, 1982, *Mengenal Antropologi Hukum*, Bandung, Alumni Bandung, hlm. 9-11.

<sup>222</sup> Amirudi dan Zainal Asikin, 2012, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hlm. 82.

<sup>223</sup> Arif Ghosita, *Op.cit*, hlm. 22-24.

pengertian yang tepat merupakan dasar seseorang mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan perlindungan anak.

b. Masalah kepentingan dan kewajiban

Keberhasilan usaha perlindungan anak sedikit banyak bergantung pada kesediaan dan kemampuan untuk memperjuangkan kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain. Jadi ini berkaitan dengan sikap dan tindakan seseorang yang berhubungan erat dengan kerelaan seseorang anak untuk mengutamakan kepentingan anak di atas kepentingan pribadi, berdasarkan keyakinan, bahwa akhirnya pelayanan kepentingan anak, kepentingan nasional akan juga membawa akibat positif pada pemenuhan kepentingan pribadi. Apabila keyakinan ini tidak merata pada banyak anggota masyarakat, maka dikawatirkan banyak anggota masyarakat tidak akan merasa berkewajiban ikut serta dalam mengembangkan kemampuan anak untuk melindungi dirinya sendiri secara wajar dan legal, dengan juga memperhatikan kepentingan orang lain, orangtua dan bangsanya. Ini berarti bahwa kita harus juga memperhatikan pengembangan citra yang positif mengenai kepentingan dan kewajiban seseorang, serta menciptakan iklim situasi dan kondisi di mana orang dapat memenuhi kepentingannya, melaksanakan hak dan kewajiban secara rasional, bertanggungjawab dan bermanfaat.

c. Masalah kerjasama dan koordinasi

Perlindungan anak, adalah suatu hasil interaksi karena adanya interelasi antara fenomena yang ada dan saling mempengaruhi. Maka ini berarti dalam pengadaan dan pelaksanaan perlindungan anak yang memuaskan diperlukan sekali kerjasama dan koordinasi kerjasama tersebut. Tanpa adanya kerjasama dan koordinasi yang baik antara yang bersangkutan dan berkepentingan, maka kegiatan perlindungan anak akan dihambat perkembangannya dengan akibat tambahan gangguan ketertiban, keamanan dan pengembangan nasional. Koordinasi kerjasama perlindungan anak perlu diadakan dalam rangka mencegah ketidakseimbangan kegiatan perlindungan anak, yang pada hakikatnya menghambat kegiatan perlindungan anak secara keseluruhan. Koordinasi kerjasama ini sebaiknya membantu mengatur bidang minat pelayanan dalam pelaksanaan perlindungan anak yang mempunyai berbagai macam bidang pelayanan. Hambatan yang berupa konsentrasi perhatian pelayanan pada beberapa bidang pelayanan saja yang konvensional harus diperluas sesuai dengan situasi dan kondisi setempat yang disempurnakan. Akibatnya akan positif, yaitu akan dapat merubah *voluntirisme* yang konvensional menjadi yang inkonvensional sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini jelas berkaitan dengan pembinaan perubahan mental yang berhubungan erat dengan masalah pendidikan dan penyuluhan mengenai pengertian-pengertian yang dapat mencegah penghambatan perlindungan anak. dari segi teknis pelaksanaannya baik kiranya dipikirkan adanya suatu organisasi yang mengembangkan koordinasi kerjasama antarmereka yang bersangkutan dan berkepentingan baik pada tingkat nasional, maupun regional. Syarat-syaratnya adalah antara lain, sebagai berikut: 1) tidak menghambat pelaksanaan hak dan kewajiban asasi para partner; 2) menjamin tidak ikut campur tangan dalam membuat dan melaksanakan kebijakan para partner, yang tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; 3) mampu memonitor kegiatan perlindungan anak yang ada serta membantu membina dan mempolakan kegiatan-kegiatan yang baru dan bermanfaat dalam rangka

pelaksanaan perlindungan anak dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

d. Masalah Jaminan Hukum

Pelaksanaan perlindungan anak sudah diatur dalam undang-undang perlindungan anak dan sistem peradilan pidana anak, namun implementasi dari dua undang-undang yang ada dalam rangka perlindungan anak, belum lah berjalan sesuai dengan yang telah dicita-citakan oleh setiap orang dan juga berdasarkan cita-cita Hak Asasi Manusia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Padang dan Dinas Ketenagakerjaan dan Sosial Kota Padang, penulis menemukan beberapa dinamika perlindungan anak akibat gaya hidup modern orangtua, sebagai berikut:

a. Sifat Anak dan Lingkungan keluarga

Sifat anak yang keras kepala, menjadi salah satu poin penting yang susah untuk membinanya, dimana hal ini membuat perlindungan terhadap anak tidak terpenuhi. Karena setelah anak dibina dan dibimbing, namun karena sifatnya yang keras, si anak bisa kembali ke arah negatif<sup>224</sup>. Lingkungan keluarga menjadi faktor yang penting terhadap perlindungan anak. Karena jika keluarga terutama orang tua tegas terhadap anak, maka anak akan mendapatkan perlindungan yang dicita-citakan dalam undang-undang perlindungan anak<sup>225</sup>. Seharusnya keluarga, lebih memahami dan mengerti bahwa anak bukanlah milik pribadi karena pada dasarnya setiap anak adalah sebuah pribadi yang utuh yang juga memiliki hak sebagaimana individu lainnya, sehingga anak tidak dapat dijadikan tumpuan amarah atas semua permasalahan yang dialami orangtua (*Domestic Based Violence*). Serta lebih berhati-hati dan memberikan perhatian serta menjaga anak-anak dari kemungkinan menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar kita (*Community Based Violence*).

b. Eksploitasi anak untuk memenuhi kehidupan ekonomi keluarga;

Eksploitasi anak adalah pemanfaatan untuk keuntungan sendiri melalui anak dibawah umur. Dengan kata lain anak-anak digunakan sebagai media untuk mencari uang. Pengertian eksploitasi anak secara umum adalah mempekerjakan seorang anak dengan tujuan ingin meraih keuntungan<sup>226</sup>. Adapun contoh eksploitasi anak di Kota Padang sebagai berikut: mempekerjakan anak di bidang konstruksi; mempekerjakan anak-anak sebagai pemulung, mempekerjakan anak-anak di jalanan, mempekerjakan anak-anak sebagai tulang punggung keluarga, mempekerjakan anak-anak di industri rumah tangga, mempekerjakan anak-anak di perkebunan, mempekerjakan anak-anak untuk mengemis, orang tua yang mengajak anaknya untuk mengemis<sup>227</sup>. Dengan bekerjanya anak-anak seolah-olah orang tua merasa beruntung padahal sebaliknya karena dampak yang ditimbulkan dari anak bekerja di bawah umur sangatlah banyak antarlain pertumbuhan fisik dariapada anak tersebut bisa terhambat, pertumbuhan emosional dan pertumbuhan sosial serta moral.

c. Style hidup yang semakin meningkat

---

<sup>224</sup> Zulnimar, Staf Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) Kota Padang, wawancara dilakukan pada tanggal 9 November 2015.

<sup>225</sup> MM. Dt. Bandaro, Kepala Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang Wawancara dilakukan pada tanggal 11 November 2015.

<sup>226</sup> Zulnimar, Staf Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) Kota Padang, wawancara dilakukan pada tanggal 9 November 2015.

<sup>227</sup> MM. Dt. Bandaro, Kepala Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang Wawancara dilakukan pada tanggal 11 November 2015.



Akibat semakin mudahnya mengakses media sosial dan tampilan gaya hidup di media massa dan elektronik, maka para orangtua dan juga keluarga mengikuti trend style hidup yang semakin berkembang pada zaman modernisasi ini. Terutama style hidup yang berasal dari budaya barat, hal ini menjadi budaya westernisasi yang menyesatkan, sehingga orangtua lebih fokus mengikuti style hidup modernisasi, sehingga melupakan perlindungan anak yang harus dan wajib diberikan orangtua kepada anaknya. Hal ini terbukti, jika penulis melihat dari gaya hidup yang mengejar mobil mewah, sehingga melupakan tentang konsep pendidikan yang baik untuk anak kedepannya.

d. Lingkungan hidup bermasyarakat

Lingkungan tempat tinggal anak tidak mendukung agar anak mendapat perlindungan khusus tersebut. Bahkan lingkungan tempat tinggal, menjorokkan anak kedalam pergaulan-pergaulan negatif, sehingga anak turun kejalan menjadi pengamen dan pengemis<sup>228</sup>. Seharusnya masyarakat harus lebih peka dan tidak menutup mata terhadap keadaan sekitar sehingga apabila terjadi kekerasan terhadap anak di lingkungan sekitar penanganannya dapat lebih cepat guna menghindari kemungkinan yang lebih buruk pada anak yang bersangkutan. Aparat hukum seharusnya dapat lebih peka anak pada setiap proses penanganan perkara anak baik dalam hal anak sebagai korban tindak pidana maupun anak sebagai pelaku dengan mengedepankan prinsip demi kepentingan terbaik bagi anak (*the best interest for the child*).

e. Nilai agama yang mulai luntur dan pergeseran budaya

Semakin lunturnya nilai-nilai agama dari seorang anak, keluarga dan masyarakat, maka anak akan mudah untuk terpengaruh dalam hal-hal negatif, hal ini tidak terlepas dari eksploitasi anak dari sisi ekonomi. Jika nilai-nilai agama tadi diayomi, tidak akan terjadi eksploitasi anak dari sisi ekonomi. Karena setiap agama apapun tidak pernah mengajarkan untuk mengeksploitasi anak dari sisi ekonomi, agama menyarankan untuk melindungi dan memenuhi hak-hak anak<sup>229</sup>, yang terjadi sekarang nilai-nilai yang ada dalam agama tidak lagi menjadi poin penting dalam berkehidupan, dan malah memiliki kesan lebih banyak ditinggalkan. Pergeseran budaya menjadikan anak kurang mengenal kehidupan yang baik. Pergeseran budaya ini mengapa menjadi hal penting karena budaya yang hidup di negara kita, tidak ada mengajarkan untuk mengeksploitasi anak secara ekonomi, budaya kita malah mengisyaratkan agar menyiapkan anak untuk masa depannya kelak<sup>230</sup>. Tengok saja dari segi pakaian sekarang ini, muda-mudi, terkhususnya lebih suka memakai baju yang kesannya bebas dan minim (*kurang bahan*) dan meninggalkan budaya pakaian yang lebih tertutup.

## 2. Regulasi Dan Sanksi Sosial Bagi Orangtua Yang Menelantarkan Anaknya

Setiap anak di Indonesia mempunyai hak yang sama dengan warga negara lainnya, yang harus dilindungi dan dihormati oleh setiap warga negara dan negara. Sangat diperlukan pengakuan dan perlindungan hak-hak anak yang bertujuan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sebagai anak, serta menghindari sejauh mungkin dari berbagai

---

<sup>228</sup> Nirsyamsi, Kasi Bagian Anak dan Lanjut Usia Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang, wawancara dilakukan pada tanggal 2 November 2015.

<sup>229</sup> Zulnimar, Staf Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) Kota Padang, wawancara dilakukan pada tanggal 9 November 2015.

<sup>230</sup> Dewi Ria, Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) Kota Padang, wawancara dilakukan pada tanggal 9 November 2015.

macam ancaman dan gangguan yang mungkin datang dari lingkungannya, maupun dari anak itu sendiri.

Kota Padang sebagai pusat Ibukota dari Provinsi Sumatera Barat, wajib memenuhi aturan perlindungan hak-hak anak, agar kota Padang dapat menjadi *Rule Model*. Kota Padang mengatur perlindungan anak didalam Peraturan Daerah Kota Padang nomor 2 tahun 2012 tentang Pembinaan dan Perlindungan Anak. Hal ini tertuang dalam Pasal 7, dinyatakan bahwa kewajiban dan tanggung jawab perlindungan anak adalah kewajiban dan tanggung jawab bersama: a) Pemerintah Daerah; b) masyarakat; c) keluarga dan orang tua; d) dunia usaha dan e) lembaga adat, media massa, keagamaan dan lembaga lainnya.

Peraturan daerah ini bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap anak-anak di kota Padang, mengingat keberadaan anak yang sangat rentan hak-haknya dilanggar. Ini bisa dilihat dalam Pasal 3 perda ini yang menyebutkan bahwa pembinaan dan perlindungan anak bertujuan: a) untuk menjamin terpenuhinya hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, demi terwujudnya anak yang berkualitas, berakhlak, mulia dan sejahtera; b) membentuk karakter anak berdasarkan falsafah adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah sesuai dengan filosofi adat alam minangkabau. Kenyataannya hak anak belum sepenuhnya belum dipenuhi pemerintah kota Padang.

Sanksi sosial yang bisa diberikan kepada orangtua yang menelantarkan oleh anaknya menurut penulis antar lain:

- a. Orangtua akan diberikan pengucilan oleh masyarakat;  
Hal ini terjadi, karena berita bahwa ada orangtua menelantarkan anaknya, dan tidak memberikan perlindungan anak kepada anak-anaknya. Pada zaman sekarang, berita yang dicap negatif oleh masyarakat, akan secepat mungkin sampai didengarkan oleh masyarakat atau bahkan dibaca oleh banyak pihak, akibat kemajuan teknologi, yaitu media komunikasi, media sosial (antara lain, facebook, path, instagram, twitter, dan lain sebagainya), dan juga media massa online (contohnya saja: detik.com, kompas.com dan lain sebagainya)
- b. Orangtua akan disisihkan sepanjang adat  
Hal ini terjadi berdasarkan budaya yang masing-masing orangtua, bisa saja orangtua akan dibuang sepanjang adat, karena ketahuan menelantarkan anaknya, sehingga setiap acara adat, ataupun sebuah kegiatan yang bersentuhan dengan adat dan istiadat, orangtua akan dibuang sepanjang adat, atau tidak diikutsertakan dalam acara adat tersebut. Contoh saja orangtua melakukan pelecehan seksual terhadap, atau mencabuli anaknya, maka orangtua itu akan dibuang oleh adatnya.
- c. Orangtua akan dijauhi oleh keluarga besar  
Akibat dari orangtua yang melalaikan tanggung jawabnya untuk memenuhi perlindungan anak, maka pihak keluarga besar orangtua akan memberikan hukuman, dengan sanksi sosial disisihkan di dalam keluarga. Dimana orangtua tidak akan dianggap dalam acara-acara keluarga besar, dan bahkan ada keluarga besar yang menganggap mereka tidak ada lagi, sehingga menjadi efek domino yang berkelanjutan untuk kedepannya.

### **3. Konsep Perlindungan Anak Yang Berkelanjutan**

Konsep “berkelanjutan” merupakan suatu konsep yang sering digunakan dalam kajian lingkungan dan hukum lingkungan, yang dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan

(*suistainable development*). Pembentukan peraturan perundang-undangan diarahkan kepada kehidupan bermasyarakat dan mempersyaratkan kepastian, konsistensi dan kepercayaan<sup>231</sup>. Selaras dengan konsep tersebut maka menata pola perlindungan anak oleh pemerintah harus berkelanjutan, karena dengan menggunakan konsep ini, perlindungan di setiap daerah akan berlangsung secara terus menerus.

Mulai sedari dini Pemerintah Daerah harus membenahi perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan ataupun segala pemenuhan kebutuhan hidupnya hingga dewasa kelak. Menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan merupakan wujud dari anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera adalah impian bangsa Indonesia. Jenis, besaran, dan kompleksitas masalah anak, khususnya anak yang membutuhkan perlindungan khusus menunjukkan bahwa masalah ini merupakan masalah bangsa secara keseluruhan. Tanpa kebijakan, program dan pelayanan sosial yang tepat, dengan didukung dana, sarana, prasarana serta tenaga pelaksana yang memadai, masalah tersebut akan berdampak negatif terhadap perkembangan masyarakat dimasa depan. Kendala lain yang dihadapi dalam penanganan masalah tersebut adalah kurangnya data dan informasi akurat dan terkini tentang jumlah, lokasi dan karakteristik penyandang masalah anak yang memerlukan perlindungan khusus<sup>232</sup>.

Atas hal itu Pemerintah Daerah harus membuat kebijakan teknis seperti memantapkan kebijakan dan program tentang perlindungan kesejahteraan sosial anak dan juga membangun dan mengembangkan sistem informasi tentang anak yang memerlukan perlindungan khusus<sup>233</sup>. Adapun strategi dalam pencapaian perlindungan anak ini oleh pemerintah daerah bisa melakukan strategi-strategi sebagai berikut: 1) Penyediaan perangkat hukum dan penegakannya yang terkait dengan perlindungan anak; 2) mengembangkan jalinan kerja antara semua pihak yang terkait dengan perlindungan anak; 3) revitalisasi lembaga yang terkait dengan permasalahan anak yang membutuhkan perlindungan khusus; 4) peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat maupun lembaga dalam upaya perlindungan anak; 5) pemberian jaminan, dan perlindungan kepada anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus untuk terjaminnya pemenuhan hak-hak mereka; serta 6) meningkatkan mutu pelayanan sosial bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus.

Ada baiknya pemerintah daerah sedari kini, membuat pola perlindungan anak, sehingga wujud berkelanjutan terhadap perlindungan anak ini dapat berjalan sesuai dengan keinginan manusia pada umumnya. Pola itu dapat digagaskan dalam beberapa bentuk pola dibawah ini, yaitu:

---

<sup>231</sup> Yuliandri, *Membentuk Undang-Undang Berkelanjutan*, Jurnal Konstitusi, Volume II, Nomor 2, 2009, hlm. 12-13.

<sup>232</sup> Hal yang kerap luput yaitu, anak tak mendapat ruang untuk berpartisipasi dalam keluarga. Dengan demikian, perhatian untuk pemenuhan hak-haknya tergolong belum memenuhi harapan. Prinsip pengasuhan anak yaitu nondiskriminasi; menjamin hak hidup, kelangsungan dan perkembangan; kepentingan terbaik bagi anak dan penghargaan terhadap pendapat anak.

<sup>233</sup> Perlindungan khusus adalah perlindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi khusus, dalam hal ini anak korban perlakuan salah dan tindak kekerasan, eksploitasi secara fisik dan/atau seksual serta ekonomi, anak yang diperdagangkan, anak yang berhadapan dengan hukum, anak komunitas adat terpencil dan kelompok minoritas, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, anak yang menyandang cacat, serta penelantaran.

- (1) Pola asuh keluarga dan keluarga ramah anak  
Pola asuh keluarga menjadi salah satu faktor pencegah kekerasan terhadap anak. Fondasi utama keluarga menciptakan anak unggul sangat minim. Sudah saatnya keluarga mengambil peran atau tanggung jawab untuk perlindungan dan pengembangan anak ke depannya<sup>234</sup>. Dalam konteks pengasuhan ada tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.
- (2) Pola pendidikan  
Problematika kekerasan terhadap anak di sekolah harus segera diakhiri. Negara, pemerintah dan seluruh elemen penyelenggara perlindungan anak, perlu melakukan langkah segera untuk mengatasinya, langkah-langkahnya antara lain: **Pertama**, tingginya angka kekerasan terhadap anak di sekolah menunjukkan tingginya pelanggaran hak anak. **Kedua**, khittah sekolah sebagai lembaga pendidikan sarat dengan penyemai nilai-nilai luhur. **Ketiga**, kekerasan terhadap anak di sekolah selama ini masih kurang mendapat perhatian dari para stakeholder pendidikan, jauh berbeda dengan perhatian terhadap pencapaian prestasi akademik atau pemenuhan sarana dan prasarana fisik. **Keempat**, pendisiplinan anak seringkali justru menjadi referensi bagi anak untuk melakukan hal yang sama pada teman sebayanya atau kepada yang lebih muda. **Kelima**, otonomi daerah dan otonomi sekolah merupakan tantangan tersendiri dalam upaya penghapusan kekerasan di sekolah secara nasional. **Keenam**, banyaknya tayangan televisi, film dan gambar yang memuat konten kekerasan membuat anak belajar kekerasan setiap saat. **Ketujuh**, tingginya tingkat kesibukan orangtua dewasa ini cenderung menyebabkan lembaga pendidikan sebagai pelaksana sub kontrak pendidikan anak<sup>235</sup>.
- (3) Pelatihan Bagi Calon Pengantin Untuk Membenahi Pola Pengasuhan  
Selama pola pengasuhan anak belum mengakomodasi hak-hak anak. Meniru konsep Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dimana pihak KPAI sedang membuat modul untuk menyiapkan pasangan yang akan menikah agar menjalani sejumlah tes serta pelatihan. Cara ini diharapkan bisa membuat pola pengasuhan anak berubah ke arah yang lebih positif. Sebagai contoh, dia menyebut pria maupun perempuan yang akan menikah bisa mendapat sejumlah bekal dasar terkait membina keluarga dan merawat anak<sup>236</sup>.
- (4) Pemuda Pelopor Pencegah Predator Anak dan Advokasi Perlindungan Anak  
Semangat Sumpah Pemuda bisa menjadi tonggak para pemuda memelopori gerakan mencegah kejahatan seksual terhadap anak yang marak terjadi belakangan ini. Mengingat kasus kejahatan seksual terhadap anak dewasa ini sangat serius, maka semangat Sumpah Pemuda penting dijadikan tonggak gerakan mencegah kejahatan seksual terhadap anak. Pemuda dapat memelopori perubahan pola pikir masyarakat agar tak menjadikan anak sebagai objek seksual dan kiat mencegahnya. Kemudian, membangun mekanisme penanganan kasus kejahatan seksual di masyarakat mulai tingkat, RT, RW, dan desa atau kelurahan. Pemuda pun bisa memberikan advokasi di daerahnya masing-masing, agar

<sup>234</sup> Walaupun faktor ekonomi memang menjadi salah satu hal timbulnya kekerasan seksual terhadap anak-anak. Namun itu bukanlah hal yang utama. Di sisi lain, pengawasan di keluarga terhadap anak-anak pun sangat minim. Walaupun faktor ekonomi juga dapat menjadikan seseorang sebagai korban atau pelaku

<sup>235</sup> KPAI, *Quo Vadis Perlindungan Anak Di Sekolah: Antara Norma dan Realita*, lihat dalam: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-perlindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita/>.

<sup>236</sup> Persiapan modul short course kepada pasangan yang mau menikah melibatkan kerja sama dengan beberapa kementerian terkait

seluruh kebijakan daerah berperspektif perlindungan anak. Selain itu, pemuda juga harus menjadi pelopor budaya dan kultur ramah anak<sup>237</sup>.

- (5) Membentengi Anak Dengan Membangun Komunikasi Untuk Cegah Paham Radikal  
Aksi teror di kawasan Sarinah, Jakarta, pada tanggal 14 Januari 2016 menyisakan keprihatinan tersendiri terhadap derasnya persebaran paham radikalisme yang setiap saat mengancam anak-anak remaja di Indonesia. Untuk itu dibutuhkan cara membentengi anak-anak agar tidak terjangkau paham-paham radikal.
- (6) Tayangan tak ramah anak dan game harus diawasi secara ketat.  
Orangtua harus berperan aktif mengawasi tontonan dan game yang dimainkan anak-anak. Hal ini menyusul tengah maraknya kasus kekerasan yang dilakukan siswa-siswa pada saat ini. Orangtua perlu menjauhkan anak-anak dari paparan film-film dan game kekerasan. Sebab, anak-anak cenderung meniru tindakan-tindakan kekerasan tersebut. Anak melihat tontonan dan game kekerasan, melihat bagaimana cara memukul, menendang hingga membunuh<sup>238</sup>.
- (7) Mengawasi pernikahan dini dan penjualan anak  
Sebelum tahun 1974, pernikahan di Indonesia dilakukan dalam dua cara: menurut hukum Islam untuk kaum Muslim, dan menurut budaya atau adat setempat, untuk penduduk lainnya. Masing-masing adat mempunyai perlakuan yang berbeda terhadap perempuan dalam pernikahan, dengan sebagian hukum adat menunjukkan tingkat kesetaraan yang tinggi bagi perempuan dan yang lainnya tidak. Pada masa ini, perjudohan dan pernikahan dini lazim dialami perempuan. Undang-undang (UU) Perkawinan No. 1/1974 menyatukan seluruh peraturan yang mengatur pernikahan dan perceraian.<sup>239</sup>
- (8) Mengawasi anak dari bahaya LGBT  
Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menegaskan, propaganda Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dilarang masuk ke anak-anak. LGBT merupakan penyimpangan terhadap moral, agama dan undang-undang. Di dalam Undang-Undang Perlindungan Anak dan KUHP kalau bersetubuh, pencabulan, pelecehan dengan anak itu adalah tindak pidana. Maka dari pada itu Propaganda LGBT dilarang keras masuk ke dalam anak-anak. hak asasi manusia (HAM) memang melekat dalam diri manusia. Namun tidak serta merta menjadi nomor satu, tetapi HAM dibatasi hak-hak lain. Orang Indonesia masih memiliki keyakinan bahwa perilaku LGBT tidak sesuai norma moral, agama dan sebagainya. Sangat salah mengampanyekan propaganda Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) kepada anak-anak. Padahal anak-anak tidak boleh diberitahukan

---

<sup>237</sup> KPAI, *Pemuda Pelopor Pencegah Predator Anak*, lihat dalam: <http://www.kpai.go.id/berita/bentengi-anak-dengan-membangun-komunikasi-untuk-cegah-paham-radikal/>.

<sup>238</sup> Hasil pemantauan dan telaah KPAI bersama Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan stakeholders, banyak tayangan yang berpotensi memiliki dampak negatif bagi sikap, pola pikir dan kepribadian anak-anak Indonesia, beragam variasi game online bermuatan kekerasan juga sangat mudah diakses oleh anak yang dari aspek content sangat bertentangan dengan hak mendapatkan informasi yang sehat serta hak tumbuh kembang anak. Masyarakat harus mendorong Production House (PH) dan lembaga penyiaran termasuk pengelola Televisi sebagai pilar pemangku kewajiban penyelenggara perlindungan anak untuk secara kreatif menyajikan materi siaran yang menghibur dan edukatif serta memastikan anak terlindungi dari tayangan, pemberitaan dan kartun yang tidak senafas dengan semangat perlindungan anak.

<sup>239</sup> KPAI, *Pernikahan Dini dan Penjualan Anak*, lihat dalam: <http://www.kpai.go.id/artikel/pernikahan-dini-dan-penjualan-anak/>.

hal-hal buruk, yang bertentangan dengan usia dan masa pertumbuhan. Itu sudah diamanahkan langsung lewat Undang-Undang Perlindungan Anak Pasal 56 atau lainnya. Pada tahun 1950, tidak ada satu negara pun yang melegalkan perkawinan sesama jenis. Pada tahun 2015 terdapat 17 negara yang melegalkan perkawinan sesama jenis. Bagaimana pada tahun 2050 atau 2100? Bisa jadi bumi ini akan musnah karena tidak terjadi reproduksi<sup>240</sup>.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) dinamika yang perlindungan anak akibat gaya hidup modernisasi orangtua, diakibatkan oleh: a) Sifat Anak dan Lingkungan keluarga; b) Eksploitasi anak untuk memenuhi kehidupan ekonomi keluarga; c) Style hidup yang semakin meningkat; d) Lingkungan hidup bermasyarakat; e) Nilai agama yang mulai luntur dan pergeseran budaya. 2) Regulasi yang diberikan Kota Padang terhadap perlindungan anak adalah dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Kota Padang nomor 2 tahun 2012 tentang Pembinaan dan Perlindungan Anak dan sanksi sosial bagi orangtua yang menelantarkan anaknya adalah: a) Orangtua akan diberikan pengucilan oleh masyarakat; b) Orangtua akan disisihkan sepanjang adat; c) Orangtua akan dijauhi oleh keluarga besar. 3) konsep perlindungan anak yang berkelanjutan adalah dengan pola sebagai berikut: a) Pola asuh keluarga dan keluarga ramah anak; b) Pola pendidikan; c) Pelatihan Bagi Calon Pengantin Untuk Membenahi Pola Pengasuhan; d) Pemuda Pelopor Pencegah Predator Anak dan Advokasi Perlindungan Anak; e) Membentengi Anak Dengan Membangun Komunikasi Untuk Cegah Paham Radikal; f) Tayangan tak ramah anak dan game harus diawasi secara ketat; g) Mengawasi pernikahan dini dan penjualan anak; h) Mengawasi anak dari bahaya LGBT.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Amirudin dan Zainal Asikin, 2012, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Arif Ghosita, 2004, *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer.

Endang Sumiarni dan Chandra Halim, 2000, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Hukum Keluarga*, Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Evi Hasbita dan Tri Riska Hidayati, *Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme*, Jurnal Iptek Terapan, Volume 9, Nomor 1.

Hadi Supeno, 2010, *Kriminalisasi Anak Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Terhadap Pemidanaan*, Jakarta, Gramedia Pustaka.

Laurensius Arliman S, 2013, *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan*, Padang: Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Padang, Jurnal Advokasi, Volume: 4, Nomor: 2.

---

<sup>240</sup> KPAI, *Propaganda LGBT Dilarang Masuk Dunia Anak-Anak*, lihat dalam: <http://www.kpai.go.id/berita/propaganda-lgbt-dilarang-masuk-dunia-anak-anak/>.

- \_\_\_\_\_, 2015, *Konsep Dan Gagasan Pemenuhan Perlindungan Hak Anak Oleh Pemerintah Daerah Di Perbatasan NKRI*, Tanjung Pinang, Universitas Maritim Raja Ali, Jurnal Ilmu Hukum Selat, Volume: 3, Nomor: 1, Edisi: 5.
- \_\_\_\_\_, 2015, *Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama (Studi Pada Komnas HAM Perwakilan Sumatera Barat)*, Bandung: Universitas Padjajaran, Jurnal Ilmu Hukum, Volume: 2, Nomor: 2.
- \_\_\_\_\_, 2015, *Peran Pemerintah Daerah Dalam Perlindungan Hak Anak Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*, Padang: Universitas Andalas, Jurnal Yustisia, Volume: 22, Nomor: 1.
- \_\_\_\_\_, 2015, *Minimalisir Tindak Kekerasan Anak Harus Punya Pertahanan Diri*, Posmetro Padang, Tanggal 13 Desember 2015.
- \_\_\_\_\_, 2016, *Perlindungan Anak (Undang-Undang Perlindungan Anak, Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak, Wacana Kebiri dan Bahaya LGBT Bagi Regenerasi Bangsa)*, Jogjakarta, Deepublish.
- Maria S. W Sumardjono, 1996, *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian, Sebuah Panduan Dasar*, Jakarta, Gramedia.
- Otong Rosadi, 2004, *Hak Anak Bagian Dari HAM*, Bandung, Wildan Akademika.
- Soerjono Soekanto, 1982, *Mengenal Antropologi Hukum*, Bandung, Alumni Bandung.
- Tamanaha, 1999, *Realistic Socio-legal Theory: Pragmatism and a social theory of law*, Clarendon Press Oxford University.
- Wignjosoebroto, 2002, *Hukum: Paradigma, metode dan dinamika masalahnya*, Jakarta: Penerbit Elsam dan HuMa.
- Yuliandri, *Membentuk Undang-Undang Berkelanjutan*, Jurnal Konstitusi, Volume II, Nomor 2, 2009.

#### **Data Internet**

- KPAI, *Quo Vadis Perlindungan Anak Di Sekolah: Antara Norma dan Realita*, lihat dalam: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-perlindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita/>.
- KPAI, *Pemuda Pelopor Pencegah Predator Anak*, lihat dalam: <http://www.kpai.go.id/berita/bentengi-anak-dengan-membangun-komunikasi-untuk-cegah-paham-radikal/>.
- KPAI, *Pernikahan Dini dan Penjualan Anak*, lihat dalam: <http://www.kpai.go.id/artikel/pernikahan-dini-dan-penjualan-anak/>.

KPAI, *Propaganda LGBT Dilarang Masuk Dunia Anak-Anak*, lihat dalam:  
<http://www.kpai.go.id/berita/propaganda-lgbt-dilarang-masuk-dunia-anak-anak/>.

**Wawancara**

Dewi Ria, Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) Kota Padang.

MM. Dt. Bandaro, Kepala Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang.

Nirsyamsi, Kasi Bagian Anak dan Lanjut Usia Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang.

Zulnimar, Staf Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) Kota Padang.



## HABITUS TENTANG NILAI-NILAI RELASI SOSIAL PENGGUNA DALAM JARINGAN PROSTITUSI ANAK DI KOTA SURAKARTA

Rahesli Humsona<sup>1)</sup>, Mahendra Wijaya<sup>2)</sup>, Sigit Pranawa<sup>3)</sup>, Sri Yuliani<sup>4)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
[rahesli64@gmail.com](mailto:rahesli64@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
[mahendrawijaya\\_uns@yahoo.co.id](mailto:mahendrawijaya_uns@yahoo.co.id)

<sup>3</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nasional Jakarta  
[sigit\\_pranawa@yahoo.com](mailto:sigit_pranawa@yahoo.com)

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
[julie\\_fisip@yahoo.com](mailto:julie_fisip@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi karakteristik pengguna prostitusi, perilaku seksual pengguna, serta nilai-nilai dalam relasi sosial yang dipahami. Selanjutnya dirumuskan model internalisasi nilai-nilai relasi sosial bagi pengguna. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sampling dengan purposive, pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan FGD, validitas data dengan triangulasi sumber dan metode, analisis data dengan model interaktif yang memiliki komponen reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teori utama menggunakan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pengguna berasal dari berbagai latar belakang. Habitus menyangkut pengetahuan tentang prostitusi. Nilai-nilai relasi sosial menyangkut nilai-nilai positif maupun negatif. Nilai positif dan negatif merupakan modal budaya pengguna. Habitus dan modal budaya telah dipelajari khususnya dalam ranah keluarga, sekolah dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, model yang ditawarkan memasukkan aspek keluarga, sekolah dan lingkungan sosial pengguna.*

**Kata Kunci:** Habitus, pengguna Ayla, jaringan prostitusi anak

### **Abstract**

*The objective of research was to identify the characteristics of prostitution clients, clients' sexual behavior, and perceived social relation values. Then an internalization model of social relation values was formulated for clients. The research method employed was descriptive qualitative one. The sampling technique used was purposive one; data collection was carried out using in-depth interview and FGD, data validation using source and method triangulations, and data analysis using an interactive model encompassing data reduction, data display and conclusion drawing. The principal theory used was Pierre Bourdieu's social practice theory. The result of research showed that the characteristics of clients derived from diverse background. Habitus involves knowledge of prostitution. The values of social relation pertained to both*

*positive and negative values. Positive and negative values were clients' cultural asset. Habitus and value learnt particularly in their family, school and social environment domains. For that reason, the model offered included family, school and social environment aspects of clients.*

**Keywords:** *Habitus, Ayla clients, child prostitution network*

## **1. PENDAHULUAN**

Prostitusi tidak akan berkembang tanpa adanya pengguna. Namun hanya sedikit dari begitu banyak laporan yang ditulis tentang perdagangan perempuan dan prostitusi yang memperhatikan siapa yang membeli seks itu dan siapa yang menjajakannya (Brown, 2005:143). Dari sebagian riset yang tersedia tentang topik itu mengesankan bahwa perdagangan seks hanya melibatkan perempuan miskin dan serangkaian unsur kriminal di dalamnya. Padahal prostitusi tak akan ada tanpa permintaan dari pelanggannya. Seks komersial itu sendiri adalah industri, dan sebagaimana juga setiap industri yang sukses, harus ada sejumlah pelaku cukup banyak untuk menjadi konsumennya.

Relasi seksual semestinya hanya dilakukan oleh mereka yang dewasa. sehingga pengguna prostitusi semestinya juga sudah berusia dewasa. Namun menurut Brown (2005), semua kelas, agama, usia dan kelompok etnis terwakili di antara pelanggan pekerja seks. Humsona, dkk, (2014) juga menemukan adanya remaja pengguna prostitusi di kota Surakarta. Sementara relasi seksual yang dilakukan pada masa remaja akan lebih beresiko secara psikologis dan fisiologis. Mereka rentan terhadap penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS.

Prostitusi merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sifatnya patologis. Berkembangnya prostitusi menunjukkan telah terjadi penyimpangan dari nilai dan norma kearifan lokal khususnya dalam relasi sosial. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan, untuk mengkaji tentang karakteristik pengguna prostitusi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan model internalisasi nilai kearifan lokal untuk mengurangi minat pengguna prostitusi.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Habitus Pengguna Prostitusi**

Pengguna prostitusi adalah siapa saja yang menjalin relasi seksual dengan memberikan imbalan. Brown (2005: 152) menyebutkan bahwa, lelaki yang berkantong lebih tebal seringkali mengunjungi klab-klab dan membeli gadis-gadis panggilan berkelas tinggi, sementara sektor rumah bordil murahan cenderung menjadi langganan mereka yang berkantong tipis. Melihat bahwa remaja masih memiliki ketergantungan ekonomi, maka lokasi mana yang akan mereka datangi tergantung besarnya uang yang mereka miliki.

Dengan menggunakan teori praktik dari Bourdieu, sikap dan perilaku pengguna dipahami melalui habitus, modal dan ranah yang melingkupinya. Habitus meliputi pengetahuan, pemikiran dan tindakan. Tindakan rasional merupakan aktivitas manusia yang didasari rasionalitasnya dalam mencapai tujuan tertentu, tetapi rasionalitas tersebut didasari juga oleh pengetahuan yang didapat dari pendidikan keluarga, sosial dan terlembaga. Habitus

merupakan *practical sense* yang mendorong aktor bertindak dan bereaksi dalam situasi-situasi spesifik dengan suatu cara yang tidak selalu bisa dikalkulasikan sebelumnya, dan bukan sekedar kepatuhan sadar pada aturan-aturan (Prasetyawati dan Ramli, 2012).

Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1977:11). Dalam proses perolehan keterampilan itu struktur-struktur yang dibentuk berubah menjadi struktur-struktur yang membentuk. Apa yang dipercaya sebagai kebebasan kreatif sebetulnya merupakan buah pembatasan struktur-struktur. Jadi habitus menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi. (Haryatmoko, 2003:10).

Modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik memungkinkan untuk membentuk struktur lingkup sosial. Di antara berbagai macam modal tersebut, modal ekonomi dan modal budaya adalah yang menentukan di dalam memberi kriteria diferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju. Inilah yang dimaksud dengan struktur modal (Haryatmoko, 2003:11).

Konsep habitus tidak dapat dilepaskan dari konsep ranah perjuangan (*champ*). Dua konsep itu sangat dasariah karena saling mengandaikan hubungan dua arah: struktur-struktur objektif (struktur-struktur bidang sosial) dan struktur-struktur habitus yang telah terintegrasi pada pelaku (Bourdieu, 1977:9). Konsep ranah perjuangan (*champ*) menjadi sangat menentukan karena dalam masyarakat yang sangat terdiferensiasi lingkup hubungan-hubungan objektif mempunyai kekhasan yang tidak bisa direduksi pada hubungan yang mengatur bidang lain. Namun pada dasarnya setiap bidang diwarnai oleh postulat Bourdieu (Haryatmoko, 2003:11), yaitu bahwa dalam semua masyarakat ada yang menguasai dan dikuasai.

#### Pengguna Prostitusi dan Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal didefinisikan oleh Naritoom (2010) sebagai pengetahuan yang terakumulasi karena pengalaman-pengalaman hidup, dipelajari dari berbagai situasi di sekeliling kehidupan manusia dalam suatu wilayah. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menyasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat (Anamofa, 2012). Mengutip Naritoom (2010) Anamofa sepakat bahwa, kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal yang dapat ditelusuri dari: kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan, pengobatan, sistem produksi, perumahan, pakaian, dan relasi sosial sesama manusia.

Bagi masyarakat Indonesia, kearifan lokal adalah produk (*ide*, praktek dan hasil karya) kebudayaan para pemangkunya mengenai lingkungan dan manusia yang berbasis ketuhanan, kemanusiaan dan lingkungan yang menyatu sedemikian rupa sehingga menjamin harmoni antara manusia dan alam sekitarnya (Hamad, 2011). Dalam konteks pengguna prostitusi, nampak terjadinya penyimpangan perilaku. Penyimpangan dapat dipengaruhi oleh *membership group* ketika remaja. Pengguna prostitusi melakukan penyimpangan terhadap nilai relasi sosial. Karena dalam prostitusi yang lebih banyak terjadi adalah laki-laki sebagai pengguna, maka yang relevan dibahas di sini adalah nilai relasi sosial tentang bagaimana seharusnya laki-laki membangun relasinya dengan perempuan. Dari banyak contoh yang

dikemukakan Lestari (2013), nilai-nilai lokal yang relevan di sini mengenai pedoman diri, selalu ingat pada Tuhan, ajaran budi pekerti, sikap waspada, tidak mudah terpengaruh.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi fenomenologi. Data dikumpulkan langsung dari sumbernya yakni pengguna prostitusi dengan teknik wawancara mendalam. Untuk menjamin validitas data digunakan triangulasi sumber (Moleong, 1995), melalui perempuan pekerja seks komersial. Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang memiliki tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Analisis juga dilakukan bersama-sama informan yang terlibat dalam pengumpulan data.

### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Lokasi Prostitusi di Kota Surakarta**

Di Surakarta yang dikenal sebagai kota wisata, ada beberapa lokasi prostitusi yang kian marak. Bila dikategorikan menurut tempatnya, maka bisa disebut: terbuka, setengah terbuka dan tertutup. Lokasi terbuka adalah di pinggir jalan, setengah terbuka di café, salon, panti pijat, wartel, mal (pusat perbelanjaan). Sedang lokasi tertutup di hotel dan rumah bordil.

Ada beberapa lokasi prostitusi yang berkembang setelah ditutupnya lokalisasi Silir. Di tempat yang semula dikenal “bersih” dari prostitusi, jaringan baru terus tumbuh dengan peminat baru, istilah baru serta sarana dan media baru. Germo, calo dan pengguna baru datang dari berbagai latar belakang. Beberapa tahun yang lalu, germo umumnya adalah mereka yang berusia di atas 30 tahun, kini ada yang belasan tahun. Mereka yang perempuan, biasanya masih sebagai PSK. Pengguna yang semula juga kebanyakan orang dewasa, kini semakin rendah usianya, ada yang masih duduk di bangku SMP. Pengguna yang masih SMP juga mengenal pelacuran dari sesama teman sekolah maupun luar sekolah.

Warung hidangan istimewa kampung (HIK), atau di tempat lain dikenal warung Angkringan, merupakan salah satu lokasi yang merebak di pinggir jalan. HIK yang semula identik dengan dunia laki-laki, kini ada yang menyediakan perempuan penghibur yang bisa dibawa. Mereka biasanya membawa perempuan ke tempat penginapan terdekat. Lokasi baru lain adalah arena balap motor liar di jalan raya yang dimulai ketika lalu lintas umum mulai sepi. Para pemain mempertaruhkan sejumlah uang tertentu yang telah disepakati. Pemenang dari balapan akan mendapatkan hadiah semalaman bersama perempuan muda yang dipertaruhkan. Begitu dinyatakan sebagai pemenang dalam adu balap, maka segera sang pembalap membawa pergi ngebut perempuan dalam boncengannya menuju hotel. Perempuan muda akan mendapat imbalan dari uang taruhan. Dalam semalam dapat berlangsung berkali-kali taruhan dengan kelompok yang berbeda.

#### **Karakteristik Pengguna Prostitusi**

Pengguna prostitusi kini cenderung semakin muda. Penelitian ini menemukan pengguna yang sudah melakukan relasi seksual secara komersial sejak berusia 15 tahun. Namun ada informan yang menyampaikan bahwa sebenarnya ada anak-anak yang masih SD sudah mengenal prostitusi. Status mereka pada umumnya pelajar dan mahasiswa. Mereka berasal dari dalam maupun luar Kota Surakarta. Dari status perkawinan seluruh informan

belum menikah. Mereka dengan percaya diri menyatakan bahwa akan menghentikan kebiasaannya setelah menikah nanti.

Dari kelas sosial, ditemukan bahwa pengguna berasal dari kelas bawah sampai atas. Pengguna dari lapisan bawah mendatangi prostitusi di lokasi terbuka, misalnya kawasan RRI, sekitar terminal Tirtonadi, atau di bekas tempat wisata Bale Kambang. Di sini lokasinya cukup terbuka, sehingga siapa saja dapat masuk dengan mudah. Sementara pengguna dari lapisan menengah dan atas bisa mengikuti balapan motor, memanfaatkan perantara calo dan germo, ada pula yang menggunakan media sosial.

#### Pemahaman Pengguna Prostitusi tentang Nilai Kearifan Lokal

Dari penelitian ditemukan bahwa semua pengguna setuju bahwa berhubungan seksual di luar pernikahan adalah dilarang. Mereka mendapatkan nilai ini dari keluarga dan sekolah. Keluarga selalu berusaha menanamkan nilai dan norma kebaikan untuk ditaati oleh anggotanya. Tanpa mengabaikan usia anak, keluarga terutama orang tua telah menjelaskan tentang relasi seksual yang hanya boleh dijalin pasca seseorang melangsungkan pernikahan.

Namun ketika beranjak remaja, *membership group* juga berpengaruh. Di samping dari keluarga dan sekolah, pengetahuan selanjutnya didapat dari lingkungan sosial seperti teman bermain di dalam maupun di luar sekolah, teman kerja dan masyarakat di sekitarnya. Interaksi dengan lingkungan sosial ini sangat penting, bahkan dianggap lebih penting dari keluarga. Apalagi jika pengetahuan dan nasihat yang diberikan tidak disertai contoh kongkrit dari orang tua dan guru. Atau justru praktik yang dilakukan orang tua dan guru berlawanan dengan nasihatnya. Maka nilai dan norma yang ditanamkan dalam keluarga maupun sekolah, dapat tergantikan oleh nilai kelompok. Jika kelompok memiliki nilai kebebasan dalam relasi seksual, maka sikap permisif ini dapat mendorong remaja menjalin relasi seksual dalam prostitusi untuk mendapat pengakuan kelompok. Ditambah kesenangan yang diperoleh dari relasi seksual, membuat remaja mengabaikan ajaran budi pekerti, kesopanan, dan bahkan berusaha tidak mengingat Tuhan.

Dari banyak contoh tentang nilai kearifan lokal, nilai-nilai positif yang dianjurkan mengenai pedoman diri yaitu selalu ingat pada Tuhan, ajaran budi pekerti, sikap waspada, tidak mudah terpengaruh. Sedang nilai negatif yang harus dihindari berkaitan dengan hawa nafsu dan egoisme (pamrih). Nafsu yang membahayakan menurut orang Jawa ada lima yang disebut malima yaitu lima nafsu yang terdiri dari madat, madon, minum, mangan, dan main atau berjudi. Berkaitan dengan tema ini, terungkap pemahaman dan praktik dari beberapa nilai positif yang dianjurkan dan beberapa nilai negatif yang harus dihindari. Nilai positif selalu ingat pada Tuhan telah dipelajari oleh semua informan, khususnya dari keluarga dan sekolah. Di sini diajarkan tentang relasi seksual yang hanya boleh dilakukan di dalam perkawinan. Misalnya seperti dikemukakan seorang informan:

Ya tentu saja saya tahu kalau berhubungan seks sebelum menikah itu tidak boleh. Keluarga tidak mengajari secara langsung, tapi di sekolah pernah diajarkan lewat pelajaran agama. Saya tahu Tuhan pasti tahu. Saya tahu itu nggak boleh dan dosa. Tapi ya gimana. Kalau sudah gitu ya lupa.

Informan memahami bahwa berhubungan seksual baik dengan pacar atau secara komersial tidak boleh dilakukan. Mereka paham bahwa hal tersebut dilarang oleh Tuhan seperti

ajaran agamanya. Namun karena keinginan untuk memperoleh kesenangan telah mendorong informan untuk melakukannya berulang-ulang. Ada informan yang mulai jarang melakukan hubungan seksual bukan karena untuk mentaati ajaran agama, tetapi lebih karena sedang mengalami kebosanan.

Tentang nilai egoism yang hendaknya dihindari dapat dilihat dari sikap pengguna mengenai akibat dari perilakunya. Misalnya resiko kemungkinan hamil pada perempuan pasangannya. Jovi bercerita tentang kecemasannya ketika pasangannya kemungkinan mengalami kehamilan. Demikian ceritanya:

Dulu pertamanya kayak gitu pakai kondom, tapi seterusnya nggak. Aku dulu pernah, waktu SMA itu ceweknya itu telat gitu. Pernah telatnya dua bulan. Pusing sekali aku. Itu waktu itu aku mau *minggat* (pergi dari rumah), terus ceweknya nahan terus. Terus ceweknya aku kasih nanas terus, setelah itu dia terus M (datang bulan). Lega sekali rasanya.

Apa yang dilakukan informan menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Apalagi peristiwa itu pun tidak membuatnya menghentikan perbuatannya. Bahwa keengganannya menggunakan kondom dapat mengakibatkan pasangannya tertular HIV/AIDS dan PMS. Sedang keengganannya bertanggungjawab atas kehamilan dapat mengakibatkan pasangannya tertekan kemudian memilih aborsi atau bahkan bunuh diri.

Habitus tentang seksualitas terutama diperoleh individu dari membership groupnya. Sementara nilai relasi sosial ditanamkan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun nilai untuk tidak mudah terpengaruh tidak selalu mudah dilakukan. Apalagi bagi mereka yang masih remaja. Ranah di mana mereka berada akan mewarnai pilihan yang diambil. Pengalaman Alex, misalnya yang tanpa sengaja ikut dalam acara sex party ketika masih SMA. Sebab ketika beranjak remaja, selain keluarga *membership group* juga berpengaruh. Di samping dari keluarga dan sekolah, pengetahuan selanjutnya didapat dari lingkungan sosial seperti teman bermain di dalam maupun di luar sekolah. Bagi pengguna ketika masih remaja, interaksi dengan lingkungan sosial ini sangat penting, bahkan dianggap lebih penting dari keluarga. Apalagi jika pengetahuan dan nasihat yang diberikan tidak disertai contoh kongkrit dari orang tua dan guru. Atau justru praktik yang dilakukan orang tua dan guru berlawanan dengan nasihatnya. Maka nilai dan norma yang ditanamkan dalam keluarga maupun sekolah, dapat tergantikan oleh nilai kelompok.

Jika kelompok memiliki nilai kebebasan dalam relasi seksual, maka sikap permisif ini dapat mendorong remaja menjalin relasi seksual dalam prostitusi untuk mendapat pengakuan kelompok. Ditambah kesenangan yang diperoleh dari relasi seksual, membuat remaja pengguna prostitusi mengabaikan ajaran budi pekerti, kesopanan, tanggung jawab dan bahkan berusaha tidak mengingat Tuhan. Pengabaian nilai kearifan lokal ini tidak hanya berlaku pada remaja. Sebab perilaku ini masih dipraktikkan ketika mereka dewasa. Bahkan dengan modal ekonomi karena telah memiliki pekerjaan dan penghasilan yang jumlahnya melebihi dari masa remajanya, mereka akan lebih leluasa memilih. Habitus, modal budaya, modal ekonomi dan ranah menentukan tindakan yang diambil oleh pengguna prostitusi.

## 5. KESIMPULAN

Masa remaja merupakan usia yang rentan terhadap pengaruh negatif. Habitus dan modal budaya dibangun pada sejak masa remaja. Membership group di mana remaja menjadi anggotanya dapat dilihat sebagai ranah yang akan mempengaruhi tindakan. Keinginan untuk tetap diterima dalam kelompok serta pengalaman

memperoleh kesenangan, dapat membuat remaja mengabaikan nilai kearifan lokal yang semula dipahami. Habitus, modal terutama budaya dan dekonomi serta ranah menentukan tindakan pengguna prostitusi.

Hasil penelitian ini merekomendasikan untuk menggali dan menyebarkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam relasi sosial. Model yang dikembangkan perlu memuat tentang nilai positif maupun negatif, sehingga pengguna tidak memilih anak perempuan dalam menjalin relasi seksualnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Anamofa, Jusuf Nikholas. 2011. Kearifan Lokal Guna Pemecahan Masalah. Artikel diperoleh melalui [http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/28/kearifan lokal /](http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/28/kearifan_lokal/)
- Bourdieu, Pierre (1977). *Outline of a Theory of Practice*. London: Cambridge. University Press.
- Brown, Louise. 2005. *Sex Slaves, Sindikat Perdagangan Perempuan di Asia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Hamad, Ibnu. 2011. Nilai Kearifan Lokal di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Diperoleh melalui <http://tarilembayung.blogspot.co.id/2013/06/nilai-kearifan-lokal-di-lokalisasi.html>.
- Haryatmoko. 2003. Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Bourdieu. Edisi Khusus Pierre Bourdieu. *Majalah Basis*. No 11-12 Th ke-52 November-Desember.
- Humsona, Rahesli, dkk. 2014. Jaringan Prostitusi Anak di Kota Surakarta: Kajian tentang Pengguna. *Proceeding Seminar Nasional Psikologi UMS*.
- Lestari. 2013. Nilai kearifan lokal di lokalisasi Sunan Kuning. Diperoleh melalui <http://tarilembayung.blogspot.co.id/2013/06/nilai-kearifan-lokal-di-lokalisasi.html>.
- Miles, Matthew B & A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Naritoom, Chatcharee. 2010 *Local Wisdom/Indigenous Knowledge System*. Nakhon Pathom, Thailand: Kasetsart University. Diakses melalui <http://unisdrapps.net/confluence/download/attachments/3440652/UNISDR-Informs-4.pdf>
- Prasetyawati, Y dan Ramli G. 2012. *Exposure Journal of Advanced Communication*. Vol 2 No, 1.

# **BAB XIII**

# **KOMUNITAS**



## GERAKAN KOLEKTIF MASYARAKAT MELAWAN MAFIA NARKOBA DI UJOENG PACU, KOTA LHOKSEUMAWE, ACEH

Nirzalin<sup>1</sup>, Fachrurrazi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Staf Pengajar Sosiologi dan Kepala Pusat Studi Ekonomi, Sosial dan Politik Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Aceh. Email: nirzalinarmia@yahoo.co.id

<sup>2</sup> Staf Pengajar Program Studi Sosiologi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Aceh.  
Email: razi-Email: ugm@yahoo.co.id

### **Abstrak**

*Gerakan kolektif pemberantasan narkoba yang diagensikan oleh masyarakat terbukti efektif menghentikan peredaran narkoba dibanding dengan pendekatan keamanan yang diagensikan oleh negara. Berdasarkan studi kasus gerakan kolektif masyarakat Ujoeng Pacu Kota Lhokseumawe dalam melawan mafia narkoba, tulisan ini hendak menunjukkan realitas kompleks tentang genealogi dan dinamika gerakan kolektif masyarakat dalam melawan para mafia narkoba. Melalui perspektif Gerakan Kolektif Tilly dan Metode Fenomenologi studi ini menemukan bahwa gerakan kolektif pemberantasan narkoba yang dilakukan oleh masyarakat Ujoeng Pacu didorong oleh hubungan tali-temali antara keresahan teologis, sosial, keamanan ekonomi dan keresahan terhadap masa depan generasi penerus. Penempatan narkoba sebagai induk dari maksiat (ma maksiet) kepada Allah SWT telah membawa arus gerakan ini tidak hanya bermakna gerakan sosial tetapi juga gerakan teologis (jihad) sekaligus. Karena dimaknai sebagai tindakan religius, maka moral gerakan pemberantasan narkoba tidak tergoyahkan meskipun pelbagai ancaman dan teror bom sebagai aksi serangan balik dari para mafia narkoba berkali-kali mendera warga Ujoeng Pacu. Modal sosial berupa hubungan persaudaraan sedarah, pola relasi sosial mekanik, resiprositas, intensifikasi komunikasi dan penyusunan qanun (Peraturan Desa/Perdes) gampoeng menjadi kunci terjaganya konsistensi gerakan.*

**Kata Kunci:** Gerakan Kolektif, Pemberantasan Narkoba, Ujoeng Pacu, Kota Lhokseumawe

### **Abstract**

*Collective movement to eradicate drugs that agencies by community it proved more effective in stopping the drug trafficking than with security approaches that agencies by the state. Based on a case study of people's collective movement in the village of Ujoeng Pacu Lhokseumawe in the fight against the drug mafia, this article is going to show the complex reality about genealogy and the dynamics of the community in the collective movement against the drug mafia. Based on Tilly's collective movement perspective and fenomenology method this studies found that the collective movement of drug eradication carried out by the public of Ujoeng Pacu driven by rigging relationship among theological unrest, social, economical security and concerns to the future of the next generation. Placement of the drug as main resource of immoral (ma maksiet) to Allah Almighty has brought the flow of this movement is not only significant social movement but also a theological movement (jihad) as well. Because interpreted as an act of religious, thus the moral drug eradication movement was not deterred despite the various threats and the terror bombing as an act of counter-attack from the drug mafias repeatedly whack Ujoeng Pacu's society. The social capital of fraternal relations by blood, patterns of mechanical social relations, reciprocity, intensification of communication*

*and making of Gampoeng's Law (qanun/ Rule Village / Perdes) were the key to awakening movement still consent.*

**Keywords:** *Movement Collective, Drug Eradication, Ujoeng Pacu, Kota Lhokseumawe*

## **1. PENDAHULUAN**

Satu dekade terakhir Indonesia sudah berubah dari sekedar negara transit peredaran narkoba menjadi negara tujuan internasional perdagangan narkoba itu sendiri. Statistik menunjukkan 4,9 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna narkoba dan 50 orang warga Indonesia meninggal dunia setiap bulannya karena narkoba ini (liputan 6: 4 Maret 2014). Selain perkara nyawa, narkoba memberi implikasi serius terhadap pelbagai persoalan sosial baik berupa kriminalitas maupun tindakan-tindakan destruktif lainnya. Dalam bidang kesehatan narkoba berkontribusi langsung terhadap perkembangan penyakit Aids. Situasi inilah yang mendorong Presiden Jokowi “mengumumkan” Indonesia sedang menghadapi situasi darurat narkoba. Status darurat narkoba bagi Indonesia, ternyata tidak dapat lagi dipilah-pilah terkonsentrasi dipropinsi maupun kota atau desa mana tetapi sudah menyeluruh tidak terkecuali di Aceh.

Namun, berbeda dengan kawasan lainnya di Indonesia dimana aksi pemberantasan mafia narkoba dilakukan oleh negara melalui aparaturnya (kepolisian), di gampoeng (desa) Ujoeng Pacu Kota Lhokseumawe, perlawanan terhadap mafia Narkoba dilakukan sendiri secara kolektif oleh anggota masyarakatnya. Mereka tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan, aparaturnya pemerintah gampoeng dan masyarakat umum bergerak secara kolektif melawan mafia narkoba yang dinilai telah amat meresahkan. Penempatan pelaku bisnis narkoba sebagai musuh bersama (*common enemy*) dengan efektif telah berhasil menghadirkan gerakan kolektif masyarakat (Harian Serambi Indonesia, 3-8-2015). Meskipun, sebagai satu bisnis besar yang terorganisir para mafia narkoba tidak pernah tinggal diam, mereka mempertahankan eksistensinya dengan pelbagai cara termasuk dengan teror dan menyerang langsung warga melalui peledakan bom rakitan (Harian Serambi Indonesia, 9-8-2015).

Namun warga tidak bergeming, usaha untuk memberantas peredaran narkoba digampoeng mereka tetap disuarakan secara nyaring dan dikongkritkan dalam tindakan-tindakan nyata. Hal ini tidak lain, karena tekad mewujudkan gampoeng Ujoeng Pacu sebagai Gampoeng anti dan bebas narkoba sudah bulat. Meskipun disadari perjuangan ini berat, sebab, Ujoeng Pacu bertahun-tahun dikenal sebagai salah satu gampoeng yang paling produktif dalam hal peredaran narkoba khususnya di wilayah Lhokseumawe dan sekitarnya. Realitas ini, menarik dikaji lebih jauh, sebab gerakan pemberantasan narkoba umumnya diinisiasikan oleh aparaturnya negara dimana hasilnya secara umum kurang efektif, sementara dalam kasus Ujoeng Pacu inisiatif gerakan muncul dari kesadaran kolektif masyarakat sendiri dan terbukti efektif memutus mata rantai peredaran narkoba di gampoeng tersebut. Dengan demikian, perlu didalami untuk memahami apa dan bagaimana gerakan kolektif masyarakat Ujoeng Pacu dalam memberantas narkoba ini sehingga dapat menjadi pembelajaran berharga (*lesson learned*) bagi upaya sejenis khususnya di Indonesia.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Realitasnya, intervensi kolektif terhadap suatu realitas yang sudah berurat akar menjadi keniscayaan bagi perubahan sosial. Maka, gerakan kolektif merupakan ikhwah yang fundamental dalam guliran dinamika sosial di dunia. Tidak mungkin lahirnya revolusi politik, industri, Hak Asasi Manusia, Kesetaraan Jender, Kesetaraan Ras, pun Reformasi di Indonesia tanpa didahului oleh lahirnya gerakan kolektif. Sebagai suatu gerakan sosial, gerakan kolektif massa sebagaimana disebutkan oleh Giddens (1993) merupakan suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective behavior*) diluar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.

Hal yang relatif sama di sebutkan pula oleh Tarrow (1998) yang menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elite, pemegang otoritas dan pihak-pihak lawan lainnya. Ketika perlawanan ini didukung oleh jaringan sosial yang kuat dan digaungkan oleh resonansi kultural dan simbol-simbol aksi, maka politik perlawanan mengarah keinteraksi yang berkelanjutan dengan pihak-pihak lawan dan hasilnya adalah gerakan sosial.

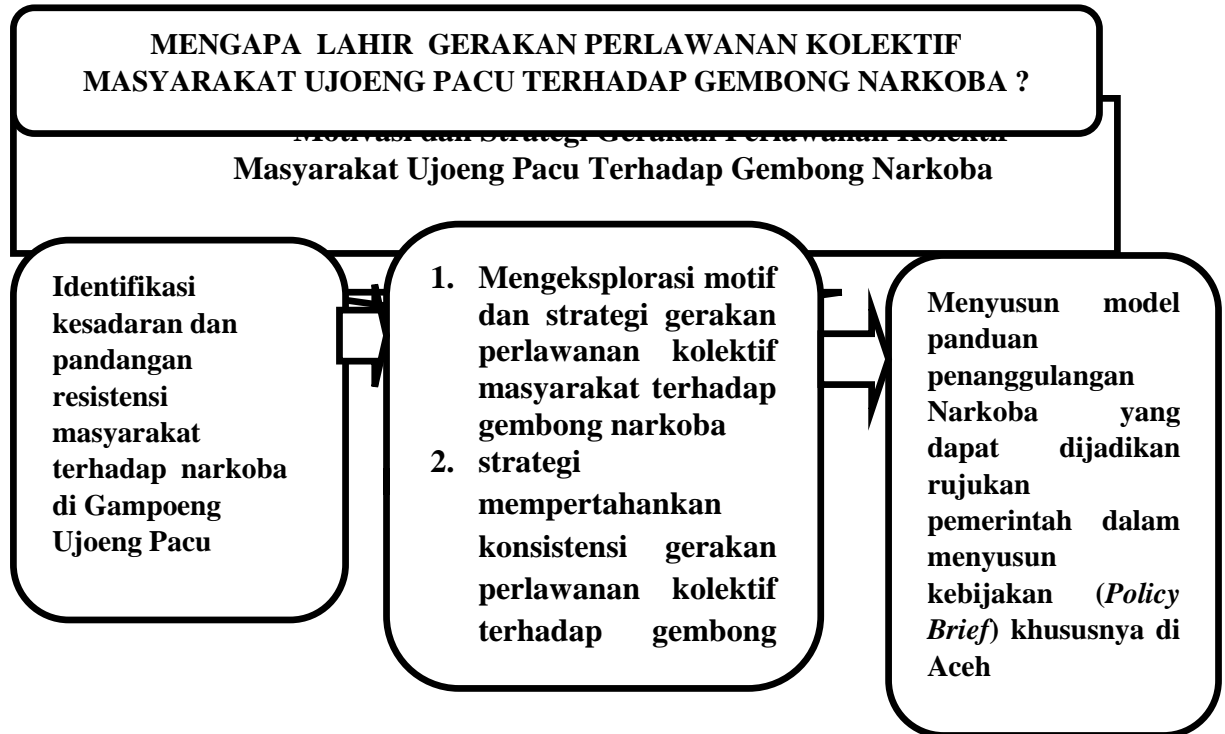
Menurut Tarrow, tindakan yang mendasari politik perlawanan adalah aksi kolektif yang melawan (*contentious collective action*). Tindakan kolektif bisa mengambil banyak bentuk, yang singkat maupun yang berkelanjutan, terlembagakan atau cepat bubar, membosankan atau dramatis. Umumnya tindakan kolektif berlangsung ketika orang-orang yang tergabung didalamnya bertindak untuk mencapai tujuan bersama dalam melawan suatu otoritas atau kelompok lain yang terorganisir dan kuat seperti mafia narkoba. Aksi kolektif memiliki nuansa penentangan ketika aksi itu dilakukan oleh orang-orang yang kurang memiliki akses ke institusi-institusi untuk mengajukan klaim baru atau klaim yang tidak dapat diterima oleh pemegang otoritas atau pihak-pihak yang ditentang lainnya. Aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial, Karena aksi itu seringkali merupakan satu-satunya sumberdaya yang dimiliki oleh orang-orang awam dalam menentang pihak lain yang lebih kuat seperti negara, korporasi eksploitatif dan tidak terkecuali mafia narkoba yang terorganisir.

Charles Tilly (2002) menyebutkan bahwa aksi kolektif merupakan gagasan kolektif untuk melawan pelaku aksi yang dianggap meruntuhkan sistem dan sampah masyarakat. Gerakan sosial bisa beroperasi dalam batas-batas legalitas suatu masyarakat, namun bisa juga bergerak secara illegal atau sebagai kelompok bawah tanah (*underground groups*). Mode perlawanan ini tergantung pada pembacaan strategis yang dilakukan oleh para aktor terhadap isu dan lawan yang dihadapi (Fadillah Putra, 2006: 2).

Pada kasus aksi kolektif masyarakat Ujoeng Pacu Kota Lhokseumawe, gerakan dilakukan dimulai dari aksi tersembunyi per individu hingga kemudian tatkala dinilai tidak efektif menjadi gerakan yang terbuka, massif, legal dan sistematis. Gerakan ini merupakan aksi katarsisme massa terhadap runtuhnya norma dan sistim sosial akibat dari penetrasi mafia narkoba dalam kehidupan mereka. Keresahan yang meluas terhadap mafia narkoba yang dinilai sebagai sampah masyarakat menjadi alasan lahirnya kesadaran bahwa mafia narkoba adalah musuh bersama.

### 3. METODE PENELITIAN

**Bagan. 1.**  
**Bagan Alir Penelitian**



Studi ini merupakan kajian kualitatif fenomenologis. Sebagai kajian fenomenologis tujuan utamanya adalah memahami (*verstehen*) dan menangkap makna dari sudut pandang dan penghayatan masyarakat sebagai aktor gerakan perlawanan kolektif terhadap mafia narkoba. Objektivitas dalam perspektif metode ini dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu (Moleong, 2000) yang dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat aktor gerakan kolektif melawan mafia narkoba di kabupaten Aceh Utara. Proses penghayatan ini penting dilakukan sebab apa yang tampak dipermukaan sebagai pola tindakan manusia merupakan pancaran dari apa yang ada dalam pikiran manusia itu (Sanapiah Faisal, 2003).

Untuk memperoleh data sebagai landasan interpretasi dalam menjawab permasalahan penelitian sebagaimana telah disebutkan di atas, maka di bawah ini berturut-turut dipaparkan lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengambilan data dan teknik analisis data.

#### **1. Lokasi Penelitian.**

Penelitian ini dilakukan di gampoeng Ujoeng Pacu Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe, Propinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena tindak penggunaan narkoba terjadi secara massif didaerah ini. Lalu, kekecewaan akumulatif dari masyarakat setempat melahirkan gerakan kolektif melawan para mafia narkoba sehingga gampoeng mereka berhasil menjadi gampoeng yang bebas dari narkoba. Sebelum, lahirnya gerakan kolektif masyarakat melawan

mafia narkoba itu, pelbagai tindakan terhadap peredaran narkoba dilakukan oleh aparat terkait, namun tidak berhasil secara efektif memutuskan mata rantai peredaran narkoba digampoeng itu. Maka, masyarakat dengan kesadarannya merasa terpanggil untuk bertindak sendiri melalui gerakan kolektifnya. Terbukti, gerakan kolektif masyarakat ini efektif menghentikan peredaran narkoba digampoeng Ujoeng Pacu.

## **2. Teknik Pengumpulan Data.**

Meskipun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif namun untuk memperkaya data, utamanya untuk memperoleh data-data kuantitatif maka pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi artinya pengumpulan data dilakukan dengan cara menggabungkan antara teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Sementara analisis data tetap dilakukan secara kualitatif. Pendek kata, temuan data melalui teknik survey yang bersifat kuantitatif digunakan untuk memperkaya dan memperkuat argumen analisis secara kualitatif. Maka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan terhadap para pengguna narkoba utamanya pada perilaku mereka dimasyarakat. Dalam observasi diperhatikan apa yang mereka lakukan, benda-benda apa yang menonjol, bagaimana hubungan sosial diantara mereka dan masyarakat. Selain itu, juga kepada anggota masyarakat yang menjadi aktor dari gerakan kolektif melawan mafia narkoba. Observasi terhadap aktor gerakan difokuskan pada eksplisitasi simbolik kesadaran, ide-ide integrasi dan konsolidasi massa serta strategi perlawanan terhadap para mafia narkoba.

### **2. Wawancara Mendalam (*indepth interview*).**

Di samping observasi, untuk memperoleh data primer penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan kepada para informan. Semua tokoh kunci untuk wawancara mendalam ditentukan melalui teknik purposive. Wawancara mendalam dilakukan terutama untuk menggali apa yang tersembunyi di hati sanubari seseorang baik yang menyangkut masa lalu, masa kini, maupun masa depan, Sanapiah faisal, 2003). Juga latar belakang biografi, (Heru Nugroho, 2001) dan lingkungan kehidupan subjek.

Informan kunci (key informan) ditentukan berdasarkan aktor-aktor menonjol dalam penguasaan informasi terkait dengan tema studi ini. Mereka ditemukan melalui eksplorasi pada fase observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Mereka itu adalah Razali, Zaenal, M. Nursyah, Zakaria Berdan, Hasbi dan M. Nurdin, Wardati, Abubakar Thayib (Keuchik Gampong) dan Nuriman Daud (Tuha Peut) .

### **3. Focus Group Discussion (FGD)**

Data-data awal yang diperoleh baik melalui observasi dan wawancara mendalam dipertajam melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Jika dalam observasi dan wawancara mendalam data diperoleh secara personal maka dalam FGD informasi-informasi yang diperoleh menjadi data yang bersifat kolektif. Karena data-data krusial dan sensitif yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dilemparkan kembali keforum FGD yang diisi oleh sebagian besar mereka yang menjadi informan sebelumnya.

### **4. Analisis dan Interpretasi Data.**

Upaya penafsiran data yang berhasil diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dianalisis melalui tiga tahap:

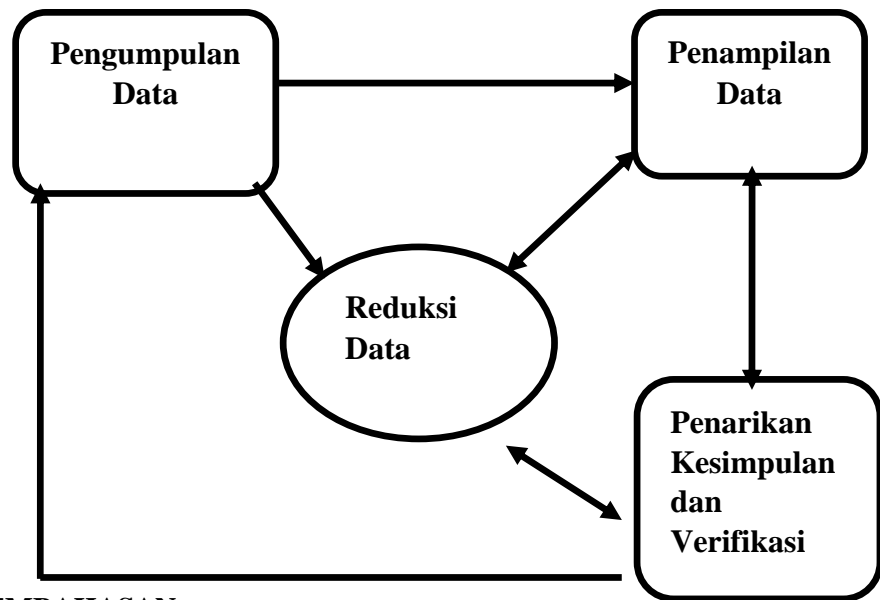
*Pertama*, tahapan reduksi data yang bertujuan untuk melakukan penyeleksian, pemilahan, penajaman, pengorganisasian data ke dalam suatu pola tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. *Kedua*, tahap display data yang dimaksudkan untuk menyajikan data dalam

bentuk sketsa, sinopsis dan matrik yang sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan dalam upaya verifikasi data sebagai tahap *ketiga*.

Proses analisis data tersebut tidaklah dipahami sekali jadi dalam bentuk linier, akan tetapi proses itu mengikuti siklus yang bersifat interaktif dan bolak balik yang sudah harus dilakukan sejak saat pengumpulan data (Matthew B. Miles dan A. Michael Haberman, 1992). Setelah itu data dianalisis melalui teknik interpretasi sebagaimana yang dipahami oleh Patton (Michael Quinn Patton), yaitu untuk memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

**Bagan.2.**

**Proses Analisis Data Interaktif Model Huberman dan Miles**



#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

##### **Pola Relasi Sosial Masyarakat Ujoeng Pacu**

Aktivitas mata pencaharian yang menggantungkan hidup pada pertanian membentuk masyarakat Ujoeng Pacu sebagai masyarakat petani. Kebersamaan yang terbentuk akibat kesamaan geografi, pola makanan, pola interaksi sosial, mata pencaharian dan intensitas pertemuan yang tinggi melahirkan norma sosial yang sama. Kesamaan norma sosial melahirkan resiprositas yang tinggi pula terhadap pelbagai persoalan yang dihadapi. Maka hubungan-hubungan sosial yang terbentukpun menjadi hubungan-hubungan emosional yang penuh kehangatan. Kegotong-royongan menjadi ciri utama.

Realitas ini mengikat hubungan emosional yang menyatukan pelbagai pihak. Kebersamaan hubungan emosional menciptakan prinsip “Si Droë Keu Ban Duem, Ban Duem Keu Sie Droë” (Satu untuk semua dan semua untuk satu). Turunan kebersamaan itu terjalin dalam tindakan praktis mereka yang selalu memandang permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu dalam masyarakat sebagai masalah bersama. Kenyataan ini mendorong warga Ujoeng Pacu selalu terlibat dalam menjaga, menghadapi dan memecahkan persoalan secara bersama.

Karakteristik solidaritas yang terbentuk dalam masyarakat Ujoeng Pacu ini meminjam istilah Emile Durkheim disebut sebagai solidaritas mekanik. Dalam solidaritas mekanik ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral yang sama. Melalui

norma yang sama itu lahirlah kesadaran kolektif bersama. Disini individualitas ditekan sementara homogenitas ditonjolkan (Johnson, 1994: 183).

Sebagai masyarakat mekanik, orang Ujoeng Pacu senantiasa menjaga individu agar berperilaku sebagaimana maunya norma kelompok. Tekanan sosial bersifat keras terhadap anggota kelompok yang berperilaku mengancam eksistensi norma bersama. Individu yang “berani” melahirkan paham dan perilaku berbeda dituntut kehati-hatian ekstra tinggi agar tetap dapat hidup berdampingan. Jika tidak, sanksi sosial keras siap mengancam individu yang bersebelahan dengan norma bersama itu. Perbedaan dihargai sejauh dipandang tidak mengancam norma umum (*mainstream*) masyarakat. Pelanggar akan menghadapi sanksi di “keluar”kan (ekslusi) dari komunitas. Maka komitmen moral untuk menjaga norma dan solidaritas kelompok selalu dituntut untuk diutamakan .

### **Pola Keberagaman Masyarakat Ujoeng Pacu**

Semua orang Ujoeng Pacu beragama Islam (Data Monografi Gampoeng Ujoeng Pacu 2009). Mereka adalah masyarakat yang religius dan penganut Islam fanatik. Islam yang berkembang disini adalah Islam Ahlusunnah wal jamaah. Secara figh mereka merupakan pengikut Imam Syafi’i dan Al-Asy’ari dalam teologi. Keterikatan yang kuat antara orang Ujoeng Pacu dengan Islam menjadi landasan ditempatkannya Islam (khususnya ajaran mazhab Imam Syafi’i) tidak hanya sebagai agama tetapi juga dimaknai sebagai sistem cara pandang dunia (*worldview*). Maka Islam menjadi sumber referensi dalam menilai segala persoalan, sikap dan memutuskan segala sesuatu. Selain itu Islam juga dimaknai sebagai bagian dari identitas.

Islam sebagai sistem cara pandang dunia (*worldview*), terefleksikan pada ungkapan tradisional (Hadih Maja) orang Ujoeng Pacu yaitu, “*Hukom Ngon Adat Han Jeeut Cree, Lagee Zat Ngon Sifeut*”. (Hukum/Syariat Islam dengan adat/kehidupan sosial tidak boleh bercerai seperti zat dengan sifatnya). Sementara sebagai identitas terefleksikan pada kenyataan orang Ujoeng Pacu tersinggung dan marah jika mereka dikata-katai sebagai orang kafir atau bukan orang Islam, meskipun dalam kehidupan kesehariannya mereka tidak mempraktikkan kewajiban-kewajiban agama dengan baik seperti Shalat dan Puasa, misalnya. Eratnya hubungan Islam dan orang Ujoeng Pacu ini direfleksikan dalam ungkapan filosofi, “*Ta Peutenteu Udep Lam Iseulam Sampo An matee*” (Kita pastikan hidup kita dalam Islam sampai mati).

Karena Islam diterima sebagai satu-satunya sumber nilai dalam kehidupan sosial, maka dalam masyarakat Ujoeng Pacu dan Aceh umumnya tidak dikenal pembelahan sosial dan budaya berdasarkan agama sebagaimana yang terjadi di Jawa. Jika di Jawa sebagaimana yang ditunjukkan oleh studi Geertz, penetrasi Islam melahirkan tiga varian struktur kebudayaan yaitu Abangan, Priyayi dan Santri (Geertz, 1981: 307), maka di Ujoeng Pacu, Islam justeru tampil sebagai penyatu dalam bingkai struktur sosial dan budaya mereka.

Jika disebagian besar pulau Jawa, Islam dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi yang telah berabad-abad umurnya yaitu sebagiannya tradisi penduduk asli dan sebagian yang lainnya tradisi Hindu-Budha serta dalam prosesnya banyak kehilangan kekakuan doktrinernya. Lalu akibatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Geertz dan Benda, untuk jangka waktu yang lama pemenang sebenarnya adalah agama jawa (*The Religion of Java*) dan bukannya Islam, adat-istiadat Jawa, bukannya hukum Qur’an, Feodalisme Jawa bukannya peradaban Islam yang bersifat urban (Benda, 1985: 31).

Dengan kata lain, kebudayaan yang mempengaruhi Islam bukan Islam yang mempengaruhi kebudayaan Jawa. Sebaliknya di Ujoeng Pacu, Islamlah yang mempengaruhi kebudayaan dan menjadi sumber rujukan utama dalam pelbagai aspek kehidupan

masyarakatnya. Aspek kultural, ideologis dan struktural masyarakat Ujoeng Pacu bersenyawa dengan adat istiadat dan agama Islam ini.

Penempatan Islam sebagai sistem pandangan dunia dan identitas memposisikan masyarakat Ujoeng Pacu terikat kuat pada agama itu. Namun keawaman terhadap pengetahuan Islam menjadi landasan pembenar terhadap pentingnya pula pengajar agama Islam. Pengajar agama Islam (*Islamic Religious Teacher*) ini dalam masyarakat Ujoeng Pacu disebut dengan teungku. Ada 5 kategori teungku yaitu teungku dayah, teungku Bale, Teungku Rangkang, Teungku Imeum Meunasah dan Pak Teungku. Teungku dayah adalah pemimpin dayah (pesantren), Teungku Bale adalah teungku yang menjadi wakil teungku dayah disebuah dayah.

Mereka sering pula disebut dengan ketua umum, merujuk pada jabatannya sebagai pengurus utama birokrasi di dayah. Teungku Rangkang adalah teungku yang dijadikan sebagai pengajar kelas menengah kebawah di dayah. Teungku Imeum Meunasah adalah pemimpin meunasah (Surau) di Gampoeng. Sementara pak teungku adalah sebutan masyarakat terhadap sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam seperti Institut Agama Islam Negeri (Nirzalin,2012: 146).

Teungku dayah adalah figur teungku utama. Ia merupakan sosok teungku yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Ujoeng Pacu dan Aceh umumnya baik dalam aspek pembelajaran keagamaan (*religious teaching*) maupun sosial dan politik. Sebagai pemimpin tertinggi dayah, maka dia memiliki eksistensi struktural tertinggi dibanding dengan para teungku lainnya (M. Hasbi Amiruddin,2000: 119), pemilik kharisma atau kewibawaan tertinggi, penghormatan tertinggi dan tentu saja yang paling diikuti setiap perkataan dan tindakannya oleh masyarakat.

Karena kekuatan pesona kharismaniknya tidak tergantikan, maka seorang teungku dayah adalah pemimpin seumur hidup di dayah maupun di masyarakatnya. Dengan kenyataan sosiologis seperti itu, maka dapat dimengerti bahwa pernyataan-pernyataan teungku dayah merupakan *peuneutoh haba* (pemberi kesimpulan akhir) terhadap pelbagai permasalahan yang kemudian secara serta merta (*taken from granted*) diikuti oleh masyarakat. Disisi lain, pembelaan masyarakat terhadap teungku dayahpun dilakukan secara fanatik tanpa kalkulasi apapun.

Pesona kharismatik teungku dayah terefleksikan dalam keyakinan masyarakat Ujoeng Pacu bahwa ia merupakan sosok manusia "suci", "pewaris nabi", "*keuramat*" (karamah), "tidak pernah salah" (*can do no wrong*) dan sebagai "ibu" mereka selalu membela kepentingan masyarakat. Orang Ujoeng Pacu dan Aceh umumnya memanggil teungku dayah ini dengan panggilan yang beragam. Ada teungku dayah yang dipanggil dengan sebutan Teungku Chiek, Teungku Syeikh, Syeikh, Ayah, Abu, Abon, Abi, Tu, Walid, Buya dan Abuya (Mannan Nur,1975: 3). Teungku Ibrahim Bardan yang memimpin dayah Malikussaleh Panton Labu misalnya, oleh masyarakat dipanggil dengan sebutan Abu Panton, Teungku Muhammad Amien pimpinan dayah Blang Blahdeh Biereun dipanggil dengan Tu Mien dan Teungku Hasbalah Nisam di panggil dengan Abu Nisam.

Bervariasinya panggilan terhadap teungku dayah ini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat dan didasarkan pula pada persetujuan si teungku dayah sendiri mengenai siapa tepatnya dirinya dipanggil. Meskipun demikian, panggilan yang bervariasi ini pada hakikatnya memiliki pemaknaan yang sama yaitu "orang tua kami". Maksudnya, mereka adalah orang yang dituakan dan pusat rujukan masyarakat dalam pelbagai masalah yang mereka hadapi.



Penghormatan terhadap para teungku dayah disimbolkan oleh masyarakat melalui sikap mereka yang tidak pernah memanggil seorang teungku dayah yang disegani dengan panggilan nama aslinya, melainkan dengan nama *gampoeng* (desa) kelahirannya atau tempat ia mengajar. Jadi, Teungku Haji Hasballah dari Indrapuri misalnya dipanggil dengan sebutan Teungku Indrapuri dan Teungku Muhammad Daud dari *gampoeng* Beureueh disapa sebagai Teungku Beureueh atau Abu Beureueh dan sebagainya. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila rakyat sama sekali tidak mengetahui nama sebenarnya dari, misalnya, Teungku Chiek Di Tiro yang terkenal itu (Baihaki A.K, 1976: 61-62). Pemanggilan dengan cara seperti itu membuat masyarakat merasa nyaman dalam berhubungan dengan teungku dayah karena mereka adalah figur yang sangat dihormati.

Kepatuhan (*takzim guree*) masyarakat Ujoeng Pacu terhadap teungku dayah menjadikan warna keberislaman mereka terkait erat dengan corak keislaman yang diajarkan oleh teungku dayah dan para muridnya. Karena umumnya teungku dayah sebagai mahaguru keberislaman masyarakat bermazhab syafi'i maka watak keberislaman masyarakat Ujoeng Pacu tidak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran Imam Syafi'i ini. Pusat ajaran keilmuan Islam dari masyarakat Ujoeng Pacu berasal dari tiga Abu dayah berpengaruh di Pantai Timur Aceh yang secara kebetulan berdekatan geografisnya dengan Ujoeng Pacu yaitu Abu Tumien Blang Blahdeh Bireun, Abu Kuta Krueng Ule Gle Pidie dan Abu Hasballah Nisam.

### **Motif Gerakan Kolektif Masyarakat Ujoeng Pacu Melawan Mafia Narkoba**

Gerakan sosial tidak pernah berada dalam "ruang" kosong, setiap pergerakannya dipicu oleh persenyawaan dua unsur yaitu motif dan momentum. Motif secara mendasar didasari oleh suatu dorongan dari "dalam" masyarakat yaitu adanya suatu pergolakan akibat dari ketergoncangan nilai dan norma yang menjadi dasar keteraturan sosial dan juga tekanan-tekanan empiris terhadap kepentingan pragmatis dalam memenuhi kepentingan hidup mendasar. Sementara momentum tidak lain tersedianya keterbukaan ruang sosial untuk meluapkan tekanan-tekanan sosial akibat terganggunya sistem nilai, norma dan kepentingan pragmatis pemenuhan kebutuhan hidup primer.

Peredaran narkoba khususnya, sabu-sabu di Ujoeng Pacu dimulai sekitar tahun 2008. Awalnya dalam jumlah yang terbatas dan sembunyi-sembunyi. Tatkala, para konsumennya bertambah banyak maka peredarannya pun menjadi terang-terangan<sup>1</sup>. Penyebaran penyalahgunaan narkoba massif dikalangan anak muda Ujoeng Pacu, diikuti dengan massifikasi tindakan-tindakan kontradiktif terhadap ajaran agama maupun destruksi terhadap pelbagai tatanan sosial. Perilaku religius yang tertanam kuat tercerabut dengan sikap-sikap bertentangan dengan agama seperti tidak lagi menghormati pernyataan-pernyataan ulama, tidak lagi menjalankan ibadah mahzab, baik shalat, puasa dan yang lainnya. Penghormatan terhadap orang tua berbalik menjadi melawan dan bahkan menghardik mereka tatkala anak yang telah candu narkoba meminta uang tidak dapat lagi mereka penuhi<sup>2</sup>. Tindakan-tindakan itu semua melukai dan menciderai tatanan nilai dan norma sosial masyarakat Ujoeng Pacu.

Dalam konteks sosial, anak-anak muda yang telah menjadi candu berbuat apa saja agar memperoleh uang untuk menebus paket sabu pada sang mafia. Maka Ujoeng Pacu berubah dari *gampoeng* yang aman menjadi *gampoeng* yang tidak lagi nyaman untuk dihuni. Kain jemuran,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan RZ, warga Ujoeng Pacu 13 Juni 2015

<sup>2</sup> Wawancara dengan M. Nursyah, warga Ujoeng Pacu , 10 Oktober 2015

ayam, bebek dan terakhir kambing warga setiap hari menjadi sasaran curian<sup>3</sup>. Tindakan mereka ini menimbulkan keresahan massif dikalangan masyarakat.

Tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama melahirkan kekhawatiran warga terhadap superioritas nilai dan norma masyarakat Ujoeng Pacu untuk generasi yang akan datang. Sementara, tindakan-tindakan kriminal pencurian mengancam keamanan dan ekonomi keluarga masyarakat Ujoeng Pacu. Ternak bagi warga Ujoeng Pacu merupakan simpanan/tabungan yang akan mereka keluarkan (baca:dijual) disaat mereka dihadapkan dengan kebutuhan-kebutuhan mendesak seperti keperluan anak-anak mereka disaat tahun ajaran baru sekolah, lebaran, kenduri blang maupun disaat mengalami sakit<sup>4</sup>. Tatkala ternak (ayam, bebek/kambing) mereka dicuri maka sama maknanya seperti bobolnya rekening bank bagi orang-orang kaya di kota. Situasi ini melahirkan kemarahan besar warga yang tidak dapat ditawar.

Realitas di atas, mendorong lahirnya kemarahan bersama terhadap pecandu dan mafia narkoba khususnya sabu-sabu di Ujoeng Pacu. Maka, mafia narkoba adalah musuh bersama (*Common Enemy*) warga. Kekhawatiran terhadap hilangnya nilai, norma dan keresahan sosial terhadap kehilangan sumberdaya ekonomi substitusi (ekonomi hanya untuk memnuhi kebutuhan konsumsi) keluarga bersimbiosis menjadi dorongan motivasi untuk “mengusir” pecandu dan mafia narkoba dari gampoeng. Motif sebagai dasar yang disebut warga upaya “membersihkan” gampoeng ini secara bersemangat diungkapkan oleh warga dalam diskusi kelompok terfokus. Mereka mengatakan:

“Sabu-sabu merupakan “induk dari maksiat” (Ma Maksiet) karena ia merusak kesadaran keimanan pada Allah SWT. Akibat dari pengaruh sabu-sabu siapapun terutama anak muda ujoeng pacu tidak hanya tidak peduli pada ibadah mahzah (shalat, puasa dsb) tetapi juga mulai melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma masyarakat seperti melawan orang tua, mencuri dan tindakan-tindakan kriminal lainnya. Para pengguna sabu-sabu sangat meresahkan, hampir setengah anak muda ujoeng pacu menjadi penggunanya, jadi sangat mengkhawatirkan untuk generasi ujoeng pacu dimasa yang akan datang. untuk kepentingan sabu-sabu mereka mengambil apa saja yang terlihat untuk memperoleh uang untuk membeli sabu-sabu. Jemuran, bebek, ayam dan terakhir kambing-kambing milik warga. Hampir setiap hari warga kehilangan ternaknya. Tindakan para anak muda pengguna sabu-sabu itu meresahkan warga secara kolektif. Sakit hati bersama inilah yang membuat warga terpanggil secara bersama-sama untuk melawan mereka guna membersihkan gampoeng kami dari maksiat kepada Allah swt dan juga keresahan-keresahan sosial akibat kehilangan harta benda (ternak/sumberdaya ekonomi keluarga)”<sup>5</sup>.

Upaya membersihkan gampoeng dari narkoba yang dinilai sebagai induk maksiat (*ma maksiet*) bersimbiosis dengan kepentingan ekonomi dan kenyamanan menjalani kehidupan di

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Zakaria Berdan, Warga Ujoeng Pacu, 17 Oktober 2015

<sup>4</sup> Wawancara dengan M. Nurdin Warga Ujoeng Pacu, 7 Juni 2015

<sup>5</sup> Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dengan Razali, Zaenal, M. Nursyah, Zakaria Berdan,

Hasbi

dan M. Nurdin, warga Ujoeng Pacu Tanggal 13 Desember 2015

Ujoeng Pacu menjadi motivasi besar yang memicu warga secara kolektif tergerak dan terkonsolidasi untuk melakukan gerakan bersama memberantas narkoba di gampoeng mereka.

### **Strategi Gerakan Kolektif Masyarakat Ujoeng Pacu Melawan Mafia Narkoba**

Peredaran narkoba khususnya sabu-sabu sudah berlangsung lama dan bersifat massif di gampoeng Ujoeng Pacu. Hiruk pikuk keramaian peredaran sabu-sabu menyebabkan gampoeng ini dijuluki sebagai gampoeng narkoba di kota Lhokseumawe. Sebagian besar penikmat barang “haram” ini di kota Lhokseumawe menjadikan Ujoeng Pacu sebagai tempat untuk memperolehnya. Ujoeng pacu tidak hanya dikenal sebagai tempat untuk memperoleh narkoba tetapi juga tempat paling tenang dan nyaman untuk mengkonsumsinya.

Cap (*stereo type*) sebagai wilayah mafia narkoba dan tempat yang nyaman untuk mengkonsumsinya bukan tidak melahirkan keresahan dikalangan masyarakat Ujoeng Pacu. Keresahan timbul dimulai dari orang per orang lalu membesar menjadi keresahan bersama. Tatkala, keresahan bersama sudah dirasakan timbul keinginan untuk melawannya. Perlawanan dari keresahan sosial pada awalnya dilakukan masyarakat dengan melaporkannya kepada pihak yang berwajib. Namun, berkali-kali laporan kepada pihak berwajib dilakukan berkali-kali pula masyarakat menemukan kekecewaan.

Masyarakat tidak merasakan laporan mereka ditanggapi oleh pihak berwajib secara proporsional. Hal ini membuat mereka frustrasi. Berdasarkan keluhan kesah dan laporan masyarakat yang mulai kehabisan akal untuk membendung massifikasi penyalahgunaan narkoba dan efek patologis sosial berupa hilangnya rasa aman dan nyaman karena banyaknya warga yang kehilangan harta bendanya, mendorong aparaturnya bergerak menghentikan laju narkoba ini. Dibawah kepemimpinan Geuchiek Abu Bakar, aparaturnya gampoeng Ujoeng Pacu mulai melakukan tindakan-tindakan persuasif terhadap pecandu dan keluarganya agar berhenti mengkonsumsi dan mengedarkan narkoba di wilayah mereka.

Geuchiek Abu Bakar, mengatakan:

“Sebelum gerakan perlawanan terhadap narkoba ini melibatkan warga secara keseluruhan, kami pada awalnya memanggil orang tua dari pelaku narkoba yang ada di gampoeng ini lalu kami mintai keterangan. Karena memang kami sudah tau siapa saja pelaku narkoba di gampoeng ini, dari keterangan itu kami mengetahui bahwa orang tua tidak bersalah, artinya memang anaknya tersebut tidak bisa diatur lagi”<sup>6</sup>.

Berulang kali tindakan persuasif dilakukan oleh Geuchiek dan aparaturnya gampoeng, namun tidak berhasil menghentikan tindakan mengkonsumsi narkoba dan peredarannya di Ujoeng Pacu. Kecanduan terhadap narkoba tidak dapat dihentikan dengan mudah meskipun tiap kali para pecandunya diperingatkan aparaturnya mereka selalu berjanji untuk berhenti. Begitu pula dengan pencedarnya, selalu berkata, “kami akan berhenti mengedarkan”<sup>7</sup>. Namun, objektifnya, pecandu narkoba semakin bertambah jumlahnya begitu pula dengan peredarannya. Begitu pula dengan kenyamanan masyarakat yang semakin meningkat pula gangguannya. RZ salah satu warga menyebutkan, “Sejak sabu-sabu dikonsumsi dan beredar luas gampoeng kami menjadi sering kehilangan, padahal dahulunya di gampoeng ini sepeda motor saja bisa letakkan di luar (di luar rumah) karena aman”<sup>8</sup>.

Berulang kali berjanji, berulang kali pula para pecandu dan pencedar narkoba ini mengingkari dan mendustai aparaturnya gampoeng dan masyarakat Ujoeng Pacu. Hal ini pada

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 14 Oktober 2015

<sup>7</sup> Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 15 Agustus 2015

<sup>8</sup> Wawancara dengan RZ, warga Ujoeng Pacu 15 Juli 2015

akhirnya mempuskan batas kesabaran warga. Lalu, pada tahun 2011 aparat gampoeng mulai bergerak secara lebih tegas terhadap mereka (pecandu dan pengedar) yang dinilai telah mencoreng wibawa aparat gampoeng dimata masyarakat. Namun, gerakan yang di inisiasi oleh “pejabat” gampoeng ini kurang sukses. Tanpa peran serta warga, gerakan itu tidak menggetarkan gerak laju para pengedar dan pecandu. Upaya pencegahan dan pemberantasan yang dilakukan aparat gampoeng ini oleh para pengedar dan pengguna dianggap sebatas gertak sambal belaka<sup>9</sup>.

Kegagalan gerakan pertama ini menimbulkan ke Gundahan para aparat gampoeng, sebab hal itu justru bertambah keyakinan para pengedar dan pecandu narkoba khususnya sabu-sabu bahwa Ujoeng Pacu adalah gampoeng syurganya narkoba. Pada sisi lain, kegelisahan warga terhadap peredaran narkoba ini semakin menebal dari hari ke hari karena harta benda mereka tidak terkecuali ternak setiap hari ada saja yang hilang. Akumulasi kegelisahan aparat gampoeng akibat rusaknya citra gampoeng Ujoeng Pacu sebagai gampoeng yang relijius, begitu pula dengan kewibawaan mereka di mata masyarakat akibat penilaian kurang berkompeten dalam mengelola gampoeng serta ke Gundahan warga yang terus kehilangan ternak dan harta benda lainnya, akhirnya mengintegrasikan kedua pihak ini untuk bersama-sama melakukan gerakan pemberantasan narkoba ini kembali.

Gerakan jilid II pun dimulai pada tahun 2013. Dibawah kendali geuchiek, aparat gampoeng memprakarsai kembali gerakan ini. Masyarakat mulai ikut serta namun belum bersifat massif. Pada gerakan kedua ini setiap orang “asing” yang dicurigai masuk gampoeng baik siang maupun malam hari di interogasi. Mereka yang diyakini sebagai pemakai narkoba di ultimatum dan menandatangani perjanjian untuk tidak lagi berani berkunjung ke Ujoeng Pacu untuk memperoleh narkoba, jika tidak diindahkan akan dilaporkan ke aparat penegak hukum. Para orang tua yang anak-anaknya terlibat narkoba baik sebagai pemakai dan dayang (anak buah) pengedar di panggil dan diminta untuk dapat merubah perilaku anak mereka, jika tidak aparat gampoeng akan menyerahkan mereka ke aparat penegak hukum<sup>10</sup>.

Laju gerakan kedua ini juga masih kurang efektif. Realitasnya, peredaran narkoba masih berlangsung meskipun mulai tidak se bebas dan telanjang sebelumnya. Pengguna narkoba dari luar gampoeng masih secara sembunyi-sembunyi mendatangi Ujoeng Pacu dan dapat berhubungan dengan mafia narkoba. Yang lebih miris, para orang tua Ujoeng Pacu dimana anak-anak mereka telah menjadi korban penyalahgunaan narkoba tidak mampu merubah ataupun menghentikan perilaku mereka.

Ditengah situasi kecemasan terhadap peredaran narkoba yang semakin menggurita, kuat dan terorganisir, geuchiek Ujoeng Pacu terus mencari strategi yang efektif agar narkoba dapat dihentikan peredarannya. Geuchiek, lalu bergabung dan menjadi kader Badan Narkotika Nasional (BNN) Lhokseumawe. Bagi Geuchiek, bergabung dengan BNN memiliki dua kepentingan strategis pertama untuk menambah wawasan tentang bahayanya narkoba dan yang kedua menjadi mitra strategis dalam pemberantasan peredaran dan penyalahgunaan narkoba khususnya di Ujoeng Pacu<sup>11</sup>.

Dalam pandangan geuchiek, minimnya partisipasi warga dalam dua kali gerakan pemberantasan narkoba di Ujoeng Pacu menjadi salah satu penyumbang utama gagalnya gerakan ini. Minimnya kepedulian warga dipicu oleh kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang bahayanya penyalahgunaan narkoba bagi kehidupan individu maupun sosial. Padahal,

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 15 september 2015

<sup>10</sup> Wawancara dengan ND, Tuha Peut Gampoeng Ujoeng Pacu, 10 Oktober 2015

<sup>11</sup> Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 15 November 2015

warga harus disadarkan bahwa pelbagai petaka sosial yang terjadi di Ujoeng Pacu dalam satu dekade terakhir sumbernya ada di penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan pemahaman ini, Geuchiek lalu menggandeng BNN untuk melakukan transformasi tentang bahayanya penyalahgunaan narkoba kepada masyarakat Ujoeng Pacu. Terutama bahayanya narkoba baik bagi individu maupun sosial kemasyarakatan. Harapannya, kecerahan pemahaman masyarakat terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba dapat mendorong secara signifikan partisipasi mereka dalam pemberantasan narkoba di Ujoeng Pacu<sup>12</sup>.

Lalu, aparat gampoeng mengundang BNN untuk mengadakan beberapa kali seminar dan diskusi tentang penyalahgunaan narkoba di Ujoeng Pacu. Seminar dan diskusi secara formal sengaja diadakan di meunasah Ujoeng Pacu dengan tujuan selain untuk memberi pencerahan tentang penyalahgunaan narkoba juga untuk membawa narkoba ini menjadi bagian dari isu perlawanan teologis (*ma ma'siet/agama*)<sup>13</sup>. Keberhasilan transformasi bahaya narkoba ini terlihat nyata setelah intensivitas seminar, diskusi dan dialog-dialog warung kopi serta khutbah jum'at tentang bahaya narkoba ramai terjadi dikalangan masyarakat. Pembicaraan warung kopi berubah tema utama dari kaitan tentang pekerjaan menjadi tentang perilaku pengguna narkoba, pun begitu pula dengan khutbah Jum'at tema bahaya narkoba sebagai induk kemaksiatan kepada Allah SWT menjadi sentral dan menarik perhatian warga.

Ibu-ibu rumah tangga yang tadinya kebingungan dan relatif tidak terlibat dalam pewartakan bahaya narkoba pun mulai merasa penasaran dan terpanggil untuk berada dalam pusat wacana ini. Ngerumpi sebagai strategi pelepasan lelah pasca sibuk beraktivitas yang biasanya bertema acak terkait dengan hal apa saja yang paling aktual terjadi dikalangan tetangga sebelah kini berubah dengan bahaya narkoba sebagai tema sentralnya<sup>14</sup>. Ikut serta ibu-ibu Ujoeng Pacu dalam pewartakan bahaya narkoba tidak sekedar menambah keramaian wacana ini tetapi juga merupakan pertanda bahwa narkoba tidak lagi menjadi urusan satu, dua orang, laki-laki, anak muda maupun aparat gampoeng tetapi urusan semua warga Ujoeng Pacu.

Pewartakan narkoba yang ramai pada akhirnya berhasil menanam pemahaman masyarakat bahwa narkoba harus diberantas bersama melalui suatu gerakan kolektif. Pak geuchiek, membaca realitas ini sebagai suatu peluang strategis dan efektif untuk benar-benar menghilangkan narkoba dari Ujoeng Pacu. Bahkan, lebih penting lagi adalah merubah stigma Ujoeng Pacu di kota Lhokseumawe dari gampoeng narkoba menjadi gampoeng anti narkoba yang bersendikan syari'at Islam yang baik dan penuh maghfirah (*baladun thayyibatun wa rabbul ghafur*)<sup>15</sup>.

Persemaian dan pertumbuhan kesadaran massif bahwa narkoba merupakan "racun" sosial yang tidak hanya menjadi sumber maksiat utama pada Allah SWT tetapi juga dapat melahirkan pelbagai petaka sosial baik saat ini maupun untuk generasi yang akan datang melandasi spirit masyarakat Ujoeng Pacu untuk bergerak bersama dalam gerakan pemberantasan narkoba jilid III di tahun 2015<sup>16</sup>. Gerakan jilid III ini meskipun di motori oleh Geuchiek dan perangkatnya namun keikutsertaan seluruh warga baik laki-laki, kaum Ibu

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 10 Oktober 2015

<sup>13</sup> Focus Group Discussion dengan Razali, Zaenal, M. Nursyah, Zakaria Berdan, Hasbi dan M. Nurdin tokoh warga Ujoeng Pacu, 13 Nopember 2015

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu War, Ibu Rumah Tangga warga Ujoeng Pacu 8 September 2015

<sup>15</sup> Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 12 Oktober 2015

<sup>16</sup> Diskusi Kelompok Terfokus dengan para tokoh masyarakat Ujoeng Pacu, 11 Nopember

Rumah Tangga dan Tokoh-Tokoh Pemuda merupakan catatan penting yang mendasari gerakan sebagai gerakan kolektif.

Prosesi gerakan pemberantasan narkoba diawali dengan musyawarah bersama antara aparaturnya gampoeng dan seluruh anggota masyarakat di meunasah gampoeng Ujoeng Pacu. Dalam pertemuan tersebut dihasilkan beberapa kesimpulan krusial sehingga gerakan ini menjadi gerakan yang terencana dan sistematis. Tindakan ini dilakukan oleh Geuchiek dan aparaturnya gampoeng berdasarkan hasil belajar dari kegagalan gerakan pada tahap pertama dan kedua. Beberapa point penting yang dihasilkan antara lain:

(1) Gerakan agar memperoleh keridhaan dari Allah SWT dan tidak ada penyimpangan maka para ulama harus diajak serta.

(2). Agar para pengedar dan pengonsumsi narkoba yang berhasil ditangkap terjamin proses hukumnya, maka selain bekerjasama dengan Kepolisian Resort Lhokseumawe juga bekerjasama dengan TNI khususnya Denrudal.

(3) Meskipun Mafia, para pengedar (dayang) dan pengguna narkoba sudah dikenal baik oleh warga namun proses perlawanan diawali dengan melakukan pengeledahan terhadap orang “asing” yang masuk ke Ujoeng Pacu. Lalu secara berantai akan disasar kepada para mafia, pengedar dan pengguna narkoba di Ujoeng Pacu<sup>17</sup>.

Pasca lahirnya “manifesto” politik warga Ujoeng Pacu dalam gerakan pemberantasan narkoba ini, tepat di tanggal 9 bulan juni 2015 gerakan ini pun dimulai. Prosesi pergerakan kolektif warga Ujoeng Pacu ini diawali dengan mengundang 3 ulama kharismatik yang bertujuan untuk memimpin penguatan spiritual dan moral gerakan. Ketiga ulama tersebut adalah Abu Hasballah Nisam, Abati Aba Buloh sawang dan Teungku Muslim FPI. Ketiga ulama besar itu merupakan ulama-ulama yang amat dimuliakan dan kharismatik bagi masyarakat Ujoeng Pacu. Melalui pembacaan surah yasin, zikir, shalawat dan tausiah-tausiah yang dilakukan oleh ketiga ulama ini, gerakan masyarakat Ujoeng Pacu digeser dari hanya berupa gerakan sosial menjadi gerakan keagamaan yaitu mengusir induk maksiat pada Allah SWT (*peuleut ma maksiet*).

Pembacaan surah yasin, zikir, shalawat dan tausiah-tausiah dilakukan selama tiga malam berturut-turut. Suasana zikir yang secara khusus dilaksanakan diatas bukit napai gampoeng Ujoeng Pacu memecahkan keheningan malam di bulan juni 2015. Internalisasi seruan moral keagamaan merasuki jiwa-jiwa warga Ujoeng Pacu yang kering dan haus ketentraman. Kekuatan seruan agama dari para ulama mengkonsolidasi hati dan emosional warga Ujoeng Pacu. Maka, melawan para mafia narkoba dan antek-anteknya menjadi tekad bulat yang merasuki keseluruhan jiwa warga. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam usaha pemberantasan narkoba membuat warga melabeli gerakan ini sebagai Gerakan Anti Maksiat (GAN)<sup>18</sup>.

Lalu, setelah usainya ritual keagamaan yang dipimpin oleh para ulama kharismatik tadi, warga secara beramai-ramai turun dari atas bukit napai. Lalu, berkonvoi keliling gampoeng. Hal ini dilakukan untuk “memperkuat kebersamaan dan menambah semangat juang para warga karena kami menyadari bahwa memberantas narkoba berarti melawan kelompok yang terorganisir, nyawa menjadi taruhan dari gerakan ini”<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> Diskusi Kelompok Terfokus dengan Razali, Zaenal, M. Nursyah, Zakaria Berdan, Hasbi dan M. Nurdin, tokoh masyarakat Ujoeng Pacu 13 Oktober 2015

<sup>18</sup> Wawancara dengan RZ tokoh gerakan Ujoeng Pacu, 15 Oktober 2015

<sup>19</sup> Wawancara dengan Zaenal tokoh masyarakat Ujoeng Pacu, 13 Oktober 2015

Keesokan harinya, gerakan pemberantasan narkoba di Ujoeng Pacu secara tegas, massif dan kolektif benar-benar dilakukan. Aksi diawali dengan penghadangan dan penggeledahan (*sweeping*) terhadap semua warga “asing” yang masuk ke gampong Ujoeng Pacu. Warga menginterogasi mereka dengan memulai pertanyaan apa keperluan dan siapa yang mereka ingin temui di Ujoeng Pacu. Terhadap pendatang yang teridentifikasi memiliki narkoba langsung ditangkap dan diserahkan ke pihak berwajib. Mereka yang hendak membeli narkoba dibawa ke pengedar yang dituju. Lalu, keduanya ditangkap dan juga diserahkan ke kepolisian.

Pun begitu pula dengan pengguna dan pengedar narkoba yang berasal dari Ujoeng Pancu sendiri masyarakat secara beramai-ramai menangkap dan menyerahkannya pada kepolisian. Bahkan ada satu kaki tangan mafia narkoba yang tidak berhasil ditangkap warga karena sudah sangat meresahkan, setelah isteri dan anaknya diungsikan rumahnya dirusak massa gerakan. Hanya mafia utama yang melarikan diri ke Medan yang tidak dapat diamankan oleh aksi kolektif masyarakat Ujoeng Pancu ini.

Lima orang kaki tangan mafia narkoba berhasil di tangkap warga, empat orang lainnya berdasarkan desakan warga berhasil ditangkap polisi termasuk F sang mafia utama yang melarikan diri ke Medan. Jadi total ada 9 (Sembilan) orang raja narkoba di Ujoeng Pancu berhasil dipolisikan. Untuk memastikan semua mafia narkoba yang berhasil ditangkap dan diserahkan warga ke kepolisian diproses hukum, maka selain warga mengawasinya secara kritis juga selalu berkoordinasi dengan pihak TNI terutama dengan Denrudal Pulo Rungkom<sup>20</sup>.

Kerjasama dengan TNI ini memiliki arti penting bagi gerakan ini. Selain untuk memberi rasa aman, nyaman dan kekuatan moral gerakan, koordinasi dengan Denrudal juga untuk memastikan agar proses hukum terhadap komplotan narkoba benar-benar terlaksana sesuai prosedur. Masalahnya, warga Ujoeng Pancu pernah punya pengalaman buruk terhadap pelaku narkoba yang setelah diserahkan ke kepolisian jelang beberapa saat dapat keluar dengan mudah<sup>21</sup>. Jadi hubungan dialektik antara masyarakat Ujoeng Pacu dengan Denrudal menjadi mata rantai pengawasan terhadap pelaksanaan proses hukum prosedural terhadap mafia narkoba.

Pasca penahanan terhadap para mafia narkoba tersebut gampong Ujoeng Pacu benar-benar bersih dari peredaran narkoba. Realitasnya tidak lagi terlihat pengguna atau pengedar yang berkeliaran di Ujoeng Pancu sebagaimana yang menjadi pemandangan umum sebelum gerakan pemberantasan narkoba jilid III digelorkan. Bahkan yang lebih melegakan adalah berdasarkan data dari BNN jumlah pengedar/pengguna narkoba di kecamatan Muara Satu langsung turun 50%, hal ini menunjukkan bahwa jumlah transaksi, pengedar/pengguna narkoba sangat banyak di gampong Ujoeng Pacu<sup>22</sup>.

Hubungan solid antara masyarakat dan ulama berhasil menggelorkan gerakan kolektif pemberantasan narkoba di Ujoeng Pacu. Keberhasilan ini memberikan sumbangsih strategis bagi dunia, sebab narkoba dalam realitas aktual merupakan isu global tetapi selalu saja para penggiat pemberantasannya gagal melawan mafia narkoba yang terorganisir dan selalu ada orang kuat dibelakang mereka. Sebab itu pula, masyarakat Ujoeng Pacu menyadari perjuangan dan gerakan kolektif melawan narkoba tidak pernah mengenal kata usai. Perlawanan balik dari mafia narkoba selalu mengintai karena itu tidak boleh lengah dan selalu harus mampu menjaga hubungan dan konsistensi gerakan kolektif.

### **Strategi Mempertahankan Konsistensi Pasca Keberhasilan Melawan Mafia Narkoba**

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan M. Nurdin tokoh gerakan Ujoeng Pancu, 15 Nopember 2015

<sup>21</sup> Wawancara dengan Hasbi tokoh gerakan Ujoeng Pancu, 17 Nopember 2015

<sup>22</sup> Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 14 Desember 2015

Pasca penyerahan beberapa mafia narkoba kepada kepolisian Lhokseumawe yang dilakukan oleh warga Ujoeng Pacu, para mafia narkoba yang masih banyak berkeliaran di Lhokseumawe tidak tinggal diam. Mereka melakukan serangan balik. Serangan itu dimulai dari ancaman dan teror melalui telepon, pesan singkat (SMS) hingga aksi fisik melalui teror bom rakitan. Teror melalui telepon maupun pesan singkat sering diterima oleh tokoh-tokoh gerakan, terutama Geuchiek Ujoeng Pacu. Namun, teror bom rakitan yang dilakukan secara sporadis ditujukan kepada masyarakat. Tujuan utama adalah selain untuk menunjukkan eksistensi para mafia narkoba juga ingin melakukan demoralisasi terhadap warga agar konsistensi gerakan melemah dan mereka dapat kembali beroperasi di Ujoeng Pacu.

Ada tiga kali aksi teror bom dilakukan oleh para mafia narkoba antara bulan Juli dan Agustus 2015. Pada aksi pertama, bom pipa ditanam di sebelah timur dan di bawah pos jaga. Ledakan bom pertama disebelah timur pos jaga membuat warga terkejut. Lalu, warga berduyun-duyun mendatangi poskamling yang terdapat di atas bukit napai itu. Namun, karena diletakkan disebelah timur maka tidak ada korban pada ledakan pertama ini. Lalu, dalam keramaian perbincangan tentang serangan balik para mafia narkoba ini secara tida terencana masyarakat terpilah-pilah arena komunikasinya ada yang duduk berkelompok menjauh dari pos jaga dan ada yang duduk-duduk di atas pos jaga. Semua larut dalam perbincangan aksi teror itu.

Selang satu jam kemudian di tengah hiruk pikuk wacana serangan teror, bom kedua yang diletakkan tepat di bawah pos jaga meledak. Bum, dalam sekejap pos jaga hancur. Suara mengaduh dari sekelompok warga yang terkapar dengan aliran darah ditubuh mereka terdengar terang dalam suasana hening dan mencekam. 8 orang warga Ujoeng Pacu roboh pada malam naas di tanggal 8 Agustus 2015. Kedelapan orang itu adalah Sulaiman, Sulaiman Lidan, Tarmizi, M. Yunus, Rahmadi, Khaidir, Khaidir dan Sulaiman Rani. Kesemua korban mengalami luka-luka akibat serpihan bom pipa itu. Agar memperoleh penanganan medis semua korban dirujuk ke rumah sakit PT. Arun. NGL.Co.

Aksi bom ke-2 ditanam di lahan tambak warga. Bom ini meledak tanpa ada korban dari masyarakat. Aksi ini sengaja dilakukan sebagai teror dan menciptakan ketidaktenangan. Terbukti tidak diletakkan dipusat keramaian warga. Lalu, aksi teror bom ketiga dilakukan ppada bulan september 2015. Kali ini bom inipun tidak dilakukan untuk menjatuhkan korban dikalangan warga. Para mafia narkoba dan anteknya hanya memberikan efek kejut (*shock therapy*) pada warga sebagai wahana untuk memberitahu eksistensi serta menciptakan ketakutan massif. Bom ditanam di pematang tambak lele, tambak geuchiek dan kebun rumbia. Kesemua bom tidak meledak dan ditemukan warga dalam keadaan utuh<sup>23</sup>.

Pelbagai teror dan serangan balik yang dilakukan oleh para mafia narkoba dan kaki tangannya secara fundamental bertujuan untuk menciptakan demoralisasi pada gerakan anti narkoba yang digelorakan secara kolektif oleh warga Ujoeng Pacu. Namun, tindakan itu tidak berhasil menggoyahkan semangat dan daya juang masyarakat sama sekali. Bahkan yang terjadi, pelbagai teror itu justru memperkokoh semangat masyarakat untuk lebih agresif dalam melawan raja narkoba di Ujoeng Pacu. Teror-teror itu mempertebal keyakinan masyarakat bahwa narkoba dan para cukongnya merupakan penyakit sosial yang harus diamputasi. Berbagai kali mereka meneror kami dan bahkan mengancam membunuh, berkali-kali pula saya mengatakan: “segera kemari kami menunggu kalian”<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan RZ, tokoh Gerakan Anti Narkoba Ujoeng Pacu, 13 Nopember 2015

<sup>24</sup> Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 13 Desember 2015



Tidak ada rasa gentar apalagi takut disana. Yang ada hanyalah keberanian dan keyakinan bahwa melawan mafia narkoba merupakan melawan induk dari maksiat (*ma maksiet*) yang merupakan ibadah pada Allah SWT. Seruan melawan narkoba sebagai bagian dari ibadah yang dilakukan oleh para ulama ditanggapi oleh masyarakat Ujoeng Pacu sebagai tindakan berjihad di jalan Allah SWT. Maka, tidak ada lagi urat takut yang ada adalah keyakinan bahwa kemenangan segera diperoleh. Karena, Allah SWT pasti menolong barang siapa umatNya berjuang dijalanNya<sup>25</sup>.

Tali Allah SWT (*Rope of God*) menjadi tali pengikat keyakinan hati pertama dalam konsistensi gerakan ini sehingga tidak tergoyahkan dengan pelbagai ancaman dan teror apapun dari para mafia narkoba. Dalam konteks lain untuk mempertahankan konsistensi gerakan, warga memperkuat hubungan komunikasi intim yang telah terjalin selama ini. Kenyataan bahwa warga Ujoeng Pacu secara genealogis terikat dalam satu hubungan darah karena berasal dari keturunan yang sama menjadi pengikat hubungan tradisional diantara mereka. Sebagai sesama saudara sedarah, masyarakat Ujoeng Pacu terbiasa hidup bergotong-royong dalam hal aktivitas sosial apa saja. Begitu pula, dalam kehidupan keseharian mereka saling berkomunikasi secara terbuka tentang apa saja. Tentang pekerjaan, pendidikan, keagamaan dan juga kesehatan, menjadi isu sentral dalam setiap pertemuan warga.

Pasca lahirnya Gerakan Anti Narkoba dan serangan balik dari para mafianya, isi komunikasi warga berubah tema sentralnya menjadi persoalan-persoalan yang terkait dengan narkoba ini. Begitu pula dengan pelbagai persoalan lainnya yang dihadapi sehari-hari. Saling mengkomunikasikan keluhan dan ancaman dan harapan masa depan pasca terbebaskannya Ujoeng Pacu dari narkoba menjadikan ikatan bathin antar warga Ujoeng Pacu semakin terpaut. Selain itu, untuk memberi rasa aman, nyaman dan menambah ruang pertemuan antar warga (*Free Public Sphere*), masyarakat Ujoeng Pacu menggelar pula ronda malam.

Ronda malam rutin yang dilakukan setiap malam ini melibatkan semua warga. Makna terpenting dari ronda malam ini selain memastikan bebas ancaman keamanan dari mafia narkoba adalah menambah intensitas ruang pertemuan antar warga. Hal ini bermakna sentuhan-sentuhan sosial dan psikologis antar warga bertambah kuat sehingga saling menguatkan dalam menjaga konsistensi gerakan. Tidak ada keluhan dan ketakutan yang luput dari perhatian bersama. Interaksi, dialektika dan transformasi antar sesama yang terjadi dalam untaian dinamika pertarungan melawan mafia narkoba telah menjadi modal sosial (*Social Capital*) berharga yang menjadikan warga Ujoeng Pacu satu dalam menghadapi pelbagai tantangan resistensi maupun serangan balik dari para mafia narkoba.

Penguatan dan penjagaan konsistensi gerakan juga dilakukan melalui pengelahiran qanun (hukum) gampoeng. Qanun Gampoeng Ujoeng Pacu Nomor 10 Tahun 2015, menegaskan semua persoalan tentang pola-pola relasi sosial yang berlaku di masyarakat Ujoeng Pacu. Keberadaan qanun ini yang terpenting adalah penegasan bagaimana menjaga keamanan yang baik sehingga Ujoeng Pacu menjadi gampoeng yang aman dan nyaman termasuk terbebas dari peredaran narkoba<sup>26</sup>. Transformasi gerakan sebagai gerakan keagamaan (jihad mengusir maksiat/*leut maksiet*), penguatan intensitas komunikasi antar warga, transformasi ronda malam sebagai ruang penguatan sentuhan emosional, sosial dan psikologis dan qanun gampoeng merupakan modal sosial berharga yang mengikat dan menjaga konsistensi gerakan kolektif masyarakat Ujoeng Pacu dalam memberantas narkoba.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Zakaria Berdan, 23 Oktober 2015

<sup>26</sup> Qanun gampoeng Ujoeng Pacu Nomor 10 Tahun 2015, hlm. 1-9

## 5. KESIMPULAN

Gerakan kolektif masyarakat Ujoeng Pacu dalam pemberantasan peredaran narkoba merupakan suatu aksi yang dipicu oleh kegelisahan mendalam terhadap kenyamanan hidup mereka dalam realitas kekinian maupun masa depan. Dekadensi moral pecandu dan hilangnya harta benda masyarakat akibat di curi oleh pelaku menjadi dasar lahirnya keresahan kolektif masyarakat Ujoeng Pacu terhadap mafia narkoba. Kehadiran ulama kharismatik dalam gerakan yang kemudian menginternalisasi nilai-nilai keagamaan menyemai tumbuhnya moral gerakan sebagai gerakan jihad memberantas induk maksiat (*peu leut ma maksiet*). Kelindansi hubungan triadik antara keresahan sosial, penyelamatan masa depan generasi dan ibadah kepada Allah SWT menjadi dasar motivasi lahirnya gerakan kolektif masyarakat Ujoeng Pacu dalam memberantas narkoba.

Selain melibatkan ulama kharismatik untuk memperkuat konsolidasi moral gerakan, penyerahan para mafia narkoba dan pengikutnya kepada kepolisian senatiasa dikoordinasikan pula dengan TNI Denrudal Pulo Rungkom. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari strategi warga untuk memberi tekanan berlipat terhadap pihak berwajib agar memperlakukan mafia narkoba sesuai dengan prosedur hukum. Terdapat 6 orang mafia narkoba yang diserahkan warga kepada pihak kepolisian dan 3 orang lainnya yang ditangkap langsung oleh pihak berwajib. Pasca penangkapan dan diproses hukumnya ke sembilan mafia narkoba itu, Ujoeng Pacu bersih dari narkoba padahal sebelumnya Ujoeng Pacu dikenal sebagai sarang narkoba di kota Lhokseumawe.

Ternyata dibalik jeruji besi, mafia narkoba masih bisa menggerakkan pengikut-pengikutnya, utamanya melakukan serangan balik terhadap warga Ujoeng Pacu. Ancaman dan teror melalui sms dan telepon sering muncul dan ditujukan pada para tokoh gerakan, khususnya Geuchiek Ujoeng Pacu. Namun, yang menjadi perhatian adalah aksi teror bom. Dari tiga kali aksi teror bom yang dilakukan oleh para antek mafia narkoba, dua diantaranya meledak. Hasilnya 8 orang warga Ujoeng Pacu robih bersimbah darah dan harus memperoleh perawatan medis secara intensif. Serangan balik yang dilakukan oleh para mafia narkoba bertujuan untuk mendemoralisasi gerakan kolektif warga Ujoeng Pacu dalam melawan mereka.

Namun, objektivitas sosial berkata lain. Teror bom yang dilakukan para mafia narkoba justeru mempertebal moralitas gerakan kolektif warga Ujoeng Pacu. Pertautan hubungan sosial yang didasari oleh hubungan darah sesama warga, intensivitas komunikasi antar warga pasca serangan balik mafia narkoba, ronda malam yang dimaknai tidak hanya sebagai menjaga keamanan tetapi juga sebagai penambahan wahana dialektika (*free public sphere*) antar warga dan pengalihan qanun gampong telah menjadi modal sosial berharga dalam menjaga konsistensi gerakan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Benda, J. Harry, 1985. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan*

*Jepang*, Pustaka Jaya. Jakarta.

Baihaki A.K. 1976. *Ulama dan Madrasah di Aceh*. Leknas-LIPI. Jakarta. 1976

Data Monografi Gampoeng Ujoeng Pacu, 2009

Demografi Gampoeng Ujoeng Pacu 2015

Elias, Norbert. 1993. *Violence and Civilization: The State Monopoly of Physical Violence and Its*

*Infringement*. London: Verso

- Faisal. Sanapiah. 2003, *Filosofi dan Akar Tradisi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- 2003. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali
- Giddens, Antony. 1985. *Modernity, Totalitarianism and Critical Theory*. Berkeley: University Of California Press
- Gurr, Ted. Robert. 1970. *Relative Deprivation and The Impetus To Violence*. Princeton: Princeton University Press
- Geertz. Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Harian Serambi Indonesia, 6 Maret 2015  
<http://aceh.tribunnews.com/2014/01/02/pengguna-narkoba-di-aceh-capai-10-ribu>, 26 Desember 2013.
- Johnson. Paul. Doyle. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Gramedia. Jakarta. 1994
- ISMUHA. 1983. *Adat dan Agama di Aceh*. Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Miles. B. Matthew dan A. Michael Haberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Moleong. J, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya. Bandung
- Nugroho. Heru. 2001. *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nirzalin. 2012. *Ulama dan Politik di Aceh*. Maghza Pustaka. Yogyakarta.
- Nur. Mannan. 1975. *Studi Tentang Dayah di Samalang*. Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Banda Aceh.
- Patton Michael Quinn. 1987. *How to Use Qualitative Methods Evaluation*. Sage Publications. California.
- Sunny. Ismail, et.al. 1980. *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Bharatara Karya Aksara. Jakarta.
- Santoso, Thomas. Ed. 2002, *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tilly, Charles. 1981. *Class Conflict And Collective Action*. London: Sage Publication

# MOBILISASI SUMBER DAYA ORANG KUAT LOKAL MENGHADAPI PEMERINTAH PUSAT

Mutmainnah<sup>241</sup>

E-mail ; [mutmainnahmunir@gmail.com](mailto:mutmainnahmunir@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Jembatan Surabaya Madura (Jembatan Suramadu) diresmikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tanggal 10 Juni 2009. Segera setelah itu, jembatan terpanjang di Asia Tenggara ini menjadi ikon pariwisata baru di Madura. Tidak itu saja, masyarakat Madura berharap banyak pada keberadaannya. Suramadu menjadi jembatan harapan bagi kemakmuran Madura. Keberadaannya diharapkan tak hanya menyatukan Pulau Jawa dan Pulau Madura tapi juga menjadikan Madura tidak lagi tertinggal dibandingkan Jawa.

Pemerintah Pusat sudah merencanakan pembangunan Madura jauh sebelum Jembatan Suramadu diresmikan. Rencana ini ditandai dengan terbitnya Peraturan Presiden RI No. 27 tahun 2008 tanggal 7 Mei 2008 tentang Badan Pengembangan Wilayah Suramadu (BPWS). Badan yang berkedudukan langsung di bawah presiden ini diberi kewenangan besar untuk menyusun rencana induk pengembangan wilayah Suramadu, membangun dan mengelola wilayah kaki Jembatan Suramadu di Surabaya, Madura dan bagian utara Madura seluas 3x600 ha sekaligus mengurus perijinan satu atap<sup>242</sup>.

Kewenangan yang sangat besar ini memicu protes keras dari para kepala daerah. Lima kepala daerah (Walikota Surabaya, Bupati Bangkalan, Bupati Sampang, Bupati Pamekasan dan Bupati Sumenep) ramai-ramai menolak BPWS. Walikota Surabaya Bambang DH dengan tegas mengatakan Perpres BPWS bertentangan dengan Undang-undang Otonomi Daerah. Dalam UU Otonomi Daerah disebutkan bahwa daerah memiliki wewenang mengatur daerahnya masing-masing. Keberadaan BPWS sebagai wakil pemerintah pusat jelas akan mengurangi kewenangan daerah<sup>243</sup>. Reaksi penolakan juga datang dari para kepala daerah di Madura. Bupati Bangkalan meminta BPWS bekerja tetap di bawah UU Otonomi Daerah. BPWS tidak berhak mengeluarkan izin apa pun di Bangkalan karena kewenangan itu berada di tangan Pemerintah Daerah<sup>244</sup>.

Ternyata bukan hanya para kepala daerah yang melakukan protes. Aksi demonstrasi menuntut pembubaran BPWS berlangsung secara serentak di seluruh Madura, Surabaya dan Jakarta pada akhir tahun 2011 hingga awal tahun 2012. Sebagai hasil akhir dari serangkaian demonstrasi itu percepatan pembangunan Madura gagal dilaksanakan. Menurut rencana proyek ini akan dimulai tahun 2011 dan pada tahun 2012 *rest area* di kaki jembatan Suramadu sisi Madura akan dibangun. Namun hingga saat ini pembangunan *rest area* tak kunjung terlaksana karena terkendala pembebasan tanah. Hal inilah yang menyebabkan dana pembebasan tanah senilai 96 milyar rupiah pada tahun 2012 dan 2013 dikembalikan kepada Pemerintah Pusat.

---

<sup>241</sup> Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB) Universitas Trunojoyo Madura. E-mail ; [mutmainnahmunir@gmail.com](mailto:mutmainnahmunir@gmail.com)

<sup>242</sup> Peraturan Presiden RI No. 27 Tahun 2008 tentang *Badan Pengembangan Wilayah Suramadu*, pasal 12.

<sup>243</sup> Harian Bhirawa 2 April 2009 : *Walikota Tegas Tolak BPWS*.

<sup>244</sup> Radar Madura 9 Juni 2009 : *Pemerintah Kabupaten di Madura Menyambut Suramadu*. "Siapa Bekerjasama asal UU Otoda Tidak Dikangkangi

Fajar Ramadhan yang melakukan penelitian tentang dinamika politik perseteruan dalam wacana industrialisasi Madura menemukan adanya hubungan antara protes kepala daerah dengan demonstrasi yang dilakukan LSM, anggota DPR dan kelompok lainnya dalam menuntut pembubaran BPWS. Dalam proses pengumpulan dan analisis datanya Fajar menemukan bahwa aktor-aktor yang melakukan demonstrasi menuntut pembubaran BPWS memiliki relasi ekonomi politik dengan Bupati Bangkalan<sup>245</sup>.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian tentang orang kuat lokal (local strongmen) di Indonesia telah dilakukan sejak Orde Baru berakhir. Di Kalimantan Tengah terdapat Agustin Teras Narang yang muncul sebagai orang kuat lokal di era reformasi. Bersama Agustin yang menjadi Gubernur Kalimantan Tengah, marga Narang lainnya menduduki posisi strategis seperti Atu Narang yang menjadi Ketua DPRD Kalimantan Tengah, Asdy Narang menduduki posisi anggota DPR RI dan Aries Narang yang menjadi Ketua DPRD Palangkaraya<sup>246</sup>.

Orang kuat lokal Jambi bernama Zulkifli Nurdin. Gubernur Jambi pertama di era reformasi ini tak memiliki rekam jejak memimpin namun bisa memenangkan pemilihan gubernur melawan rival politiknya yang sudah berpengalaman di dunia politik. Tahun 2005 ia terpilih lagi menjadi gubernur. Semua tak lepas dari politik uang yang dilakukannya dengan mudah karena ia merupakan pengusaha kaya. Ia juga melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan nama baik lewat politik pencitraan yang ia buat dengan menjadikan para aktivis sebagai partnernya dan tak segan-segan memberikan bantuan sosial kepada pihak yang membutuhkan. Ia juga memiliki pengaruh yang besar di lingkungan eksekutif dan legislatif<sup>247</sup>.

Orang kuat lokal di Banten pada masa otonomi daerah berada di tangan jawara. Perannya semakin kuat pada masa kini. Jawara Banten yang terkenal bernama Tubagus Chasan Shohib atau yang lebih dikenal dengan nama Abah. Studi yang dilakukan Abdul Hamid menceritakan proses terpilihnya salah seorang anak Abah bernama Ratu Atut Chosiyah menjadi wakil gubernur kemudian menjabat Gubernur Banten melalui proses yang diwarnai kekerasan dan intimidasi. Abah melakukan lobi-lobi, politik uang kepada anggota DPRD Banten, membuat pencitraan di media bahkan menampilkan kekerasan dengan menakut-nakuti siapapun yang dianggap menghalanginya<sup>248</sup>.

Studi tentang orang kuat lokal di Jogjakarta dan Bali pernah dilakukan oleh Amalinda Savirani. Menggunakan perspektif yang dikembangkan Miqdal dan Sidel, ia melakukan kajian tentang sosok orang kuat lokal di dua daerah itu, bagaimana ia muncul dan bertahan serta mengembangkan kekuasaannya pada era pasca Orde Baru<sup>249</sup>.

Pada umumnya studi-studi tentang orang kuat lokal berfokus pada kemunculan dan bertahannya orang kuat lokal hingga bagaimana mereka dapat mengembangkan kekuasaannya.

---

<sup>245</sup> Mohammad Fajar Shodiq Ramadhan : *Dinamika Politik Perseteruan dalam Wacana Industrialisasi Madura*. Tesis Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2013 bab v hal. 95.

<sup>246</sup> Antonius Made Tony Supriatma: *Menguatnya Kartel Politik Para Bos*, dalam *Jurnal Prisma* Volume 28 Nomor 2 Oktober 2009.

<sup>247</sup> Melvin Perjuangan Hutabarat : *Fenomena Orang Kuat Lokal di Indonesia Era Desentralisasi. Studi Kasus Dinamika Kekuasaan Zulkifli Nurdin di Jambi*. Tesis Ilmu Politik FISIP UI, 2012 hal. 9.

<sup>248</sup> Abdul Hamid : *Jawara dan Penguasaan Politik Lokal di Banten* dalam Okamoto Masaaki dan Abdur Rozaki (Eds.) : *Kelompok Kekerasan dan Bos Lokal di Era Reformasi*. IRE Press, 2006, hal. 45-63.

<sup>249</sup> Amalinda Savirani : *Local Strongmen in New Local Politics in Indonesia*. Thesis in the Universiteit van Amesterdam, 2004

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, studi ini memfokuskan diri pada bagaimana orang kuat lokal melakukan mobilisasi sumber daya melawan pemerintah pusat dengan menghalangi percepatan pembangunan Madura.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka di atas maka perumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah : bagaimana orang kuat lokal Bangkalan melakukan mobilisasi sumber daya menghadapi pemerintah pusat?

Untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah tersebut digunakan teori orang kuat lokal (*local strongmen*) dan teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*). Istilah orang kuat lokal (*local strongmen*) diperkenalkan oleh Joel S. Migdal ketika melakukan studi tentang elit lokal di negara dunia ketiga. Ia memberikan definisi orang kuat lokal sebagai pemimpin informal yang berada di luar negara seperti tuan tanah, pengusaha, bos, pemimpin klan dan sebagainya yang membangun organisasi berbentuk jaringan untuk menjalankan kontrol sosial terhadap suatu masyarakat yang mendiami wilayah tertentu<sup>250</sup>.

Menurut Migdal, orang kuat lokal ini mampu melakukan kontrol sosial dalam masyarakat dunia ketiga karena mereka sukses menempatkan dirinya atau keluarganya dalam posisi penting dan mampu menguasai sumber daya sesuai aturan yang mereka buat sendiri daripada aturan yang dibuat negara secara resmi<sup>251</sup>.

John T. Sidel dalam studinya di Filipina, Thailand dan Indonesia menamai orang kuat lokal itu *local bossism*. Istilah itu merujuk pada makelar-makelar lokal yang menikmati posisi monopoli abadi melalui pemaksaan pada sumber-sumber daya ekonomi dalam suatu wilayah tertentu : wali kota yang mendiami kotamadya sebagai wilayah pribadi, anggota dewan dan gubernur yang membangun mesin politik dan kerajaan bisnis yang menjangkau semua daerah atau propinsi)<sup>252</sup>.

Tidak seperti Migdal yang meyakini *local strongmen* mampu menghambat pertumbuhan ekonomi, Sidel justru menemukan bahwa para bos lokal itu bisa menyumbang pada pertumbuhan ekonomi dengan cara menjadi fasilitator dan pelindung bagi investor asing. Di beberapa propinsi di Filipina seperti Cavite dan Cebu yang sedang dibangun menjadi kawasan industri, lapangan golf dan perumahan, para bos itu biasa dimanfaatkan untuk menjadi penentu dalam pengambilan keputusan pengembangan kawasan, pembuatan jalan, penyusunan kontrak sampai mendatangkan polisi untuk mengatasi serikat buruh dan membersihkan permukiman liar<sup>253</sup>. Kehadiran para bos itu menjadi motor pertumbuhan ekonomi bagi negara di mana mereka berkuasa sebagai politisi atau birokrat lokal. Dengan demikian kehadiran mereka tidak melemahkan negara namun justru menjadi pendukung asal negara tetap menguntungkan mereka.

Vedi R. Hadiz juga mengkaji fenomena munculnya kembali orang kuat lokal pasca tumbangannya Soeharto. Bersama Richard Robison, ia melakukan studi tentang politik lokal di Indonesia pasca Orde Baru. Runtuhnya kekuasaan Soeharto rupanya tidak otomatis mematikan oligarki di Indonesia yang dibesarkan oleh rezim Soeharto. Mereka mampu beradaptasi dengan

---

<sup>250</sup> Joel S. Migdal : *Strong Societies and Weak State : Society Relations and State Capabilities in the Third World*. Princeton University Press, 1988 hal. 33.

<sup>251</sup> *Ibid.*, hal. 256.

<sup>252</sup> John T. Sidel : *Bossism and Democracy in the Philipiness, Thailand and Indonesia : Towards an Alternative Framework for the Study of "Local Strongmen"* dalam John Harris, Kristian Stokke dan Olle Tornquist (eds), *Politicising Democracy, The New Local Politics of Democratization*, (New York : Palgrave Macmillan, 2004), hal.56.

<sup>253</sup> *Ibid.*, hal. 57.

perubahan dan tuntutan neoliberalisme seperti adanya deregulasi, demokratisasi, desentralisasi. Dengan segera mereka berkiprah dan kembali eksis di panggung ekonomi dan politik nasional<sup>254</sup>.

Vedi R. Hadiz dan Richard Robison melanjutkan kajiannya di Indonesia khususnya Surabaya dan Medan. Ia menemukan bahwa di negara-negara Asia termasuk Indonesia kapitalisme industri modern berkembang di bawah rezim politik dan ekonomi yang bersifat intervensionis, otoritarian dan predatoris. Predatoris yang dimaksud di sini adalah aparat negara dan otoritas publik yang menjadi milik dari suatu korps birokrat politik yang tujuan utamanya adalah kekayaan politik dan ekonomi mereka sendiri. Kehidupan ekonomi dikendalikan dengan penggunaan kekuasaan ketimbang ditata dengan aturan-aturan dan lebih memikirkan alokasi daripada regulasi. Kekuasaan arbitrer dan represif digunakan untuk mendisorganisasi *civil society*<sup>255</sup>.

Khusus untuk kasus Indonesia, Vedi mencatat beberapa proposisi dasar tentang elit lokal yang mengisi arena pertarungan pasca Orde Baru : pertama, jaringan elit Orde Baru yang berusaha mendominasi politik di tingkat lokal melalui penggunaan politik uang dan beberapa sarana mobilisasi politik dan intimidasi. Kedua, birokrat tua masa Orde Baru yang menggunakan pengalamannya dalam dunia birokrasi untuk masuk ke dunia politik praktis melalui koalisi lokal. Ketiga, pengusaha lokal yang memiliki ambisi yang sama untuk masuk ke dunia politik praktis. Keempat, kelompok preman dan kelompok kekerasan yang dilibatkan dalam politik praktis sejak masa Orde Baru yang ingin kembali berkiprah. Kelima, operator politik masa Orde Baru yang kembali ingin tampil berupa organisasi pemuda dan kelompok massa seperti HMI GMNI, GMKI, PMKRI dan KNPI<sup>256</sup>.

Teori Mobilisasi Sumber daya (Resource Mobilization Theory/RMT) merupakan salah satu teori yang berguna untuk menjelaskan muncul dan bertahannya sebuah gerakan sosial. Teori ini lahir sebagai kritik terhadap dominannya faktor psikologis dalam menjelaskan bergabungnya individu dalam sebuah gerakan sosial. Menurut teori ini tidak semua gerakan sosial terjadi karena tekanan psikologis sebagai respon terhadap ketidakpuasan yang terjadi akibat perubahan yang sangat cepat. Faktor psikologis itu bersifat sekunder<sup>257</sup>.

Menurut Jenkins : mobilisasi adalah proses dimana suatu kelompok menjamin kontrol kolektif atas sumberdaya-sumberdaya yang dibutuhkan untuk aksi kolektif<sup>258</sup>. Mobilisasi berkaitan erat dengan perilaku kolektif yaitu pengerahan massa untuk mencapai tujuan<sup>259</sup>.

Dalam rangka melakukan mobilisasi itu, aktor membutuhkan sumber daya. Sumber daya dibutuhkan agar massa yang mulanya tidak tahu atau tidak peduli menjadi mau bergabung dan memberikan dukungannya pada aktor tersebut. Sumber daya adalah apa saja yang dapat

---

<sup>254</sup> Richard Robison dan Vedi R. Hadiz : *Reorganizing Power in Indonesia ; The Politics of Oligarchy in an Age of Markets*. Routledge Curzon, 2004.

<sup>255</sup> P. Evans : *Embedded Autonomy; States and Industrial Transformation*. Princenton UP, 1995, hal. 44-47 sebagaimana dikutip Vedi R. Hadiz : *Dinamika Kekuasaan Ekonomi Politik Indonesia Pasca Soeharto*. LP3ES Jakarta, 2000 hal. 105.

<sup>256</sup> Vedi R. Hadiz : *Localizing Power in Post Authoritarian Indonesia. A Southeast Asia Perspective*. Stanford University Press, 2010. Hal. 92-94.

<sup>257</sup> J. Craig Jenkins : *Resources Mobilization Theory and The Study on Social Movements*. Annual Review of Sociology, Vol. 9 (1983), hal. 530.

<sup>258</sup> J. Craig Jenkins, *op.cit.*, hal. 532.

<sup>259</sup> John Wilson : *Introduction to Social Movements*. Newyork, Basic Books, 197. Lihat juga Gerald F. Davis : *Social Movements and Organization Theory*. Cambridge, 2005.

digunakan untuk meraih tujuan. Jenis sumber daya ini masih menjadi perdebatan diantara para ahli. Edward and McCarthy<sup>260</sup> menjelaskan adanya lima bentuk sumber daya : moral, budaya, sosial organisasi, manusia dan materi. Sumber daya moral terdiri dari : legitimasi, dukungan solidaritas, dukungan simpatik, dan selebriti. Sumber daya kultural adalah artifak dan produk kultural seperti alat-alat konseptual dan pengetahuan khusus yang menjadi makin luas, tidak sebagaimana yang umumnya diketahui. Ini termasuk pengetahuan remeh tentang melaksanakan tugas khusus semisal menyelenggarakan protes, mengendalikan konferensi, mengadakan pertemuan, membuat organisasi, mengadakan festival dan mencari website. Sumber daya sosial organisasional adalah infrastruktur, jaringan sosial, dan organisasi. Infrastruktur adalah alat-alat publik seperti kantor pos, sanitasi, atau infrastruktur publik seperti trotoar, lampu lalu lintas dan fasilitas lain yang berfungsi sepanjang hari. Sumber daya manusia adalah tenaga kerja, pengalaman, keahlian dan tenaga ahli termasuk didalamnya kepemimpinan yang dimiliki seseorang. Sumber daya material adalah apa yang oleh para ekonom disebut sebagai kapital finansial dan fisik termasuk sumber daya uang, tanah milik, bangunan, perlengkapan dan persediaan. Uang bisa dikonversikan dalam sumber daya lainnya melalui pembelian peralatan atau perlengkapan, menyewa staf, mendirikan organisasi, mengadakan kegiatan, dan kegiatan dalam rangka produksi sumber daya kultural tertentu. Selanjutnya Edward dan McCharty menjelaskan mekanisme untuk mengakses dan menuntut sumber daya. Ada empat mekanisme yaitu agregasi, produksi sendiri, kooptasi atau appropriasi dan patronase<sup>261</sup>. Agregasi menunjuk pada mekanisme melalui mana sumber daya dipegang oleh individu-individu yang terpisah menjadi terkumpul secara kolektif yang dialokasikan oleh aktor gerakan sosial. Produksi sendiri merujuk pada mekanisme di mana organisasi gerakan sosial dan pemimpin gerakan membuat atau menambah nilai untuk sumber daya yang telah dikumpulkan, diberikan atau disediakan oleh patron. Kooptasi atau appropriasi menunjuk pada penggunaan sumber daya eksternal untuk mendukung tujuan gerakan. Patronase artinya seorang individu atau organisasi menjadi patron dengan menyumbangkan materi berupa uang kepada sebuah organisasi gerakan sosial yang biasa menerima donasi. Tindakan itu diikuti oleh kontrol yang dilakukan oleh patron berupa titipan beberapa program sesuai keinginan patron.

### 3.METODE PENELITIAN

Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah maka digunakan metode penelitian kualitatif. Dengan metode ini peneliti berupaya menempatkan individu atau lembaga yang diteliti sebagai subyek dan berusaha memahami subyek penelitian itu (individu maupun lembaga) dalam kedudukannya secara holistik dan tidak berusaha mempersempitnya menjadi variabel terpisah atau menjadi hipotesis<sup>262</sup>.

Subyek penelitian ini adalah orang kuat lokal Bangkalan, elit politik, birokrat dan aktivis LSM. Keberadaan mereka sebagai subyek penelitian dipertimbangkan berdasarkan keterlibatan mereka dalam upaya menghalangi atau mempercepat pembangunan Madura. Jadi, aktor tidak dipandang sebagai individu melainkan sebagai bagian dari komunitas serta relasinya dengan masyarakat di mana ia hidup.

---

<sup>260</sup> Bob Edwards and John McCharty : *Resources and Social Movement Mobilization* dalam David A. Snow, Sarah A. Soule, Hanspieter Kriesi (eds.) *The Blackwell Companion of Social Movement*. Blacwell Publishing, 2004, hal.125.

<sup>261</sup> *ibid.*, hal. 136

<sup>262</sup> Robert Bogdan dan Steven J. Taylor : *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Usaha Surabaya, 1985, hal. 14



### *Metode Pengumpulan Data*

Proses penelitian lapangan dilakukan setelah proposal penelitian diuji dan direvisi pada September 2011. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara mendalam (indepth interview) dan penelusuran dokumen. Metode ini memungkinkan tercapainya kedalaman informasi karena informan bebas menyampaikan semua informasi, ingatan, dan pengalamannya. Metode observasi dilakukan dengan menghadiri dan menjadi pengamat beberapa peristiwa yang berlangsung di Bangkalan dan Surabaya seperti Repositioning BPWS, Dialog BPWS dan LSM Bangkalan, Seminar Pembangunan Madura Pasca Suramadu yang diselenggarakan Universitas Trunojoyo Madura, Refleksi Akhir Tahun Pemerintahan Bupati Bangkalan tahun 2011 dan 2012, beberapa demonstrasi yang dilakukan di Bangkalan terkait percepatan pembangunan Madura. Wawancara mendalam dilakukan pada para informan kunci yang memiliki banyak informasi dan pengalaman tentang topik penelitian ini misalnya Kepala BPWS, Kepala Divisi Data dan Informasi BPWS, ketua LSM di Bangkalan, koordinator lapangan demo menolak BPWS, anggota DPRD Bangkalan, orang dekat Bupati Bangkalan dan tim sukses pemenangan putra Bupati Bangkalan. Penelusuran dokumen tentang percepatan pembangunan Madura, demonstrasi menolak BPWS, Surat Bupati Bangkalan kepada Presiden RI dan Kepala BPWS dilakukan melalui beberapa situs di internet, dokumentasi yang dimiliki LSM Bangkalan dan Bappeda Bangkalan.

### *Metode Analisis Data*

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara : pertama, melakukan reduksi data yakni memilih data yang penting dan yang tidak perlu, memilah data yang masih perlu dipertajam dan yang sudah cukup lengkap. Kedua, penyajian data adalah proses menggambarkan data menjadi kemungkinan kesalingterhubungan antara satu tema dengan yang lain sehingga dapat dijadikan awal dari sebuah kesimpulan. Ketiga, mengambil kesimpulan atau verifikasi yakni menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan kesalingterhubungan data yang ada.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode yang dikembangkan Denzin<sup>263</sup> yakni triangulasi. Ada empat tipe triangulasi : triangulasi dengan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi yang akan dipakai di sini adalah triangulasi sumber dan penyidik. Triangulasi dengan sumber dilakukan antara lain dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan dokumen pemerintah dan berita di koran sedangkan triangulasi dengan penyidik dicapai dengan memanfaatkan peneliti lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pengamat yang digunakan sebagai pembanding adalah penelitian yang dilakukan oleh Fajar Ramadlan (2013) dan Abdur Rozaki (2015).

## **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam konteks kasus Madura ini, orang kuat lokal Bangkalan menggunakan berbagai sumber daya yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Sumber daya material berupa uang dan kekayaan lainnya berupa benda bergerak maupun tak bergerak. Orang kuat lokal Bangkalan memiliki jumlah kekayaan yang paling banyak dibandingkan saudara-saudaranya.

---

<sup>263</sup> Lexy J. Moleong : *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991 hal. 178-179.

2. Sumber daya moral berupa legitimasi, dukungan solidaritas, dukungan simpatik, dan selebriti. Dalam hal ini ia memiliki legitimasi sebagai seorang keturunan kiai paling besar di Bangkalan, legitimasi sebagai bagian dari komunitas blater dan juga legitimasi sebagai Bupati Bangkalan.
3. Sumber daya kultural yang dimilikinya adalah kemampuannya merencanakan dan mengatur strategi menghadapi massa dan menyelenggarakan pertemuan.
4. Sumber daya manusia yang dimilikinya adalah keahliannya dalam memimpin yang bisa mengendalikan banyak orang yang berada di bawah kekuasaannya.
5. Sumber daya sosial organisasional adalah jaringan hubungan di tingkat lokal, regional dan nasional sebagai implikasi pergaulannya yang luas di dunia politik, bisnis dan birokrasi.

Mekanisme orang kuat lokal Bangkalan mengakses sumber daya itu adalah melalui agregasi, produksi sendiri dan kooptasi atau appropriasi. Agregasi menunjuk pada pengumpulan sumber daya yang awalnya dimiliki individu atau kelompok menjadi satu mendukung kepentingan orang kuat lokal. Produksi sendiri terkait dengan apa yang dilakukannya pada sumber daya internal yang dimilikinya. Kooptasi atau appropriasi terkait dengan penggunaan sumber daya eksternal untuk mendukung kepentingannya.

## **Mobilisasi Sumber Daya Orang Kuat Lokal Bangkalan**

### *1. Agregasi Sumber Daya Moral*

Agregasi berarti mengumpulkan sumber daya yang awalnya berada pada individu atau kelompok menjadi ada dalam kendali aktor. Orang kuat lokal Bangkalan melakukan agregasi sumber daya moral dengan menghimpun kekuatan empat kepala daerah lainnya (Walikota Surabaya, Bupati Sampang, Pamekasan dan Sumenep). Dengan dipimpin oleh Bupati Bangkalan, mereka berulang kali menulis surat kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono agar BPWS direstrukturisasi. Surat tertanggal 16 Juli 2009 itu selain meminta presiden menyempurnakan landasan hukum pembentukan BPWS juga meminta dilibatkannya empat kepala daerah di Madura dalam struktur BPWS sebagai anggota Dewan Pengarah. Tujuan pelibatan para kepala daerah itu adalah untuk memudahkan pemerintah pusat dalam melakukan sinkronisasi program dan kebijakan disamping juga mengakomodasi aspirasi dan kepentingan daerah sehingga dapat menghindari image bahwa di dalam Madura ada kabupaten BPWS<sup>264</sup>.

Selain restrukturisasi BPWS, hal lain yang dipersoalkan adalah bagi hasil pengelolaan tol Jembatan Suramadu. Surat Bupati Bangkalan kepada Kepala Badan Pengatur Jalan Tol No. 970/1684/433.201/2009 tanggal 22 Oktober 2009 tentang Tindak Lanjut Rencana Bagi Hasil Pengelolaan Jembatan Tol Suramadu dan Surat Bupati Bangkalan kepada Kepala Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) No. 901/174/433.111/2010 tanggal 28 Januari 2010 tentang Rencana Bagi Hasil Pengelolaan Jembatan Tol Suramadu dengan jelas meminta ketegasan pengelola jalan tol untuk menindaklanjuti rencana pembagian retribusi jalan tol antara Pemerintah Propinsi Jawa Timur, Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Rupanya, pada tanggal 19 Mei 2009 telah berlangsung rapat koordinasi terkait bagi hasil pengelolaan jalan tol Suramadu yang menghasilkan kesepakatan pembagian retribusi pengelolaan tol Suramadu antara pemerintah Surabaya dan empat kabupaten di Madura. Melalui surat tanggal 29 Juli 2009 Bupati Bangkalan mengusulkan prosentase pembagian

---

<sup>264</sup> Surat Bupati Bangkalan No. 050/724/433.201/2009 tanggal 16 Juli 2009 tentang *Usulan Penyempurnaan Keberadaan BPWS no. 2a*.

retribusi : Propinsi Jawa Timur 30%, Bangkalan 27,3%, Kotamadya Surabaya 27,5%, Sampang 15%, Pamekasan 15% dan Sumenep 15%.

Surat berikutnya tanggal 14 Pebruari 2011 ditujukan kepada Menteri Koordinator Bidang Perekonomian selaku Ketua Dewan Pengarah BPWS tentang Permohonan Peninjauan Kembali Rencana Penetapan Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS) Sisi Madura oleh Badan Pelaksana BPWS. Dalam surat tersebut Bupati Bangkalan minta agar Menko Perekonomian meninjau kembali rencana penetapan kawasan seluas 600 ha itu karena wilayah itu telah termasuk dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Bangkalan tahun 2009-2029. Bupati juga menuliskan bahwa pelimpahan wewenang dari Pemerintah Daerah kepada BPWS menyalahi aturan ketatanegaraan karena seharusnya Pemerintah Pusat yang memberikan pelimpahan wewenang kepada Pemerintah Daerah. Demikian juga mengenai rencana BPWS melakukan perijinan satu atap, Bupati Bangkalan meminta agar hal itu diserahkan kembali kepada pemerintah daerah.

Akhirnya, tanggal 22 Pebruari 2012 ditujukan kepada Menteri Koordinator Perekonomian RI terkait dengan Pembahasan Rencana Induk Pembangunan Wilayah Suramadu. Dalam surat tersebut Bupati Bangkalan meminta agar pembahasan rencana induk ditunda mengingat banyak hal yang belum jelas diantaranya permintaan restrukturisasi BPWS, pengelolaan Kawasan Kaki Jembatan Suramadu Sisi Madura (KKJSM) yang belum menyebutkan peran Pemda Bangkalan, permintaan mengelola perijinan satu atap diserahkan kembali kepada pemda setempat yang belum ditanggapi serta rencana bagi hasil pengelolaan jalan tol Suramadu yang juga belum jelas. Surat ini pun tidak mendapatkan tanggapan dan finalisasi rencana induk telah pula dilakukan.

Berlarut-larutnya tarik ulur antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat tentang keberadaan BPWS sebenarnya pernah dibicarakan dan mendapatkan pemecahan dalam bentuk MoU antara Bupati Bangkalan dengan Kepala BPWS yang ditandatangani tahun 2011. Dalam nota kesepakatan itu BPWS berjanji untuk selalu melibatkan Pemda Bangkalan dalam setiap upaya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan di Kabupaten Bangkalan. Namun sebagaimana kesepakatan lainnya, kesepakatan itu tidak ada tindaklanjutnya.

## *2. Agregasi Sumber Daya Manusia*

Agregasi sumber daya manusia dilakukan dengan cara merekrut beberapa anak muda yang kemudian menjadi orang-orang dekatnya, masuk dalam lingkaran kekuasaannya. Anak-anak muda ini setia menjadi partnernya sejak ia menjadi anggota DPR RI masa Orde Baru hingga menjadi Bupati Bangkalan pada masa otonomi daerah bahkan hingga ia tak lagi menjabat bupati. Diantara mereka adalah Hadi (anggota DPRD Bangkalan), Askuri (mantan anggota DPRD Bangkalan), Wildan (aktivis LSM), dan beberapa orang kepercayaan seperti Rusman (ketua LSM Lempar). Diantara beberapa orang itu, saat ini hanya Hadi dan Rusman yang masih setia mendampingi, yang lain memilih untuk mencari jalan lain yang sesuai dengan hati nurani mereka.

## *4. Agregasi Sumber Daya Material*

Agregasi sumber daya material dilakukan dengan mengumpulkan uang melalui politik anggaran, menentukan penggunaan anggaran Kabupaten Bangkalan dan mewajibkan setoran sejumlah uang bagi proyek-proyek yang akan dibangun di Bangkalan.

## *5. Produksi Sendiri Sumber Daya Kultural*

Produksi sendiri sumber daya kultural dilakukan dengan membuat kelompok kerja yaitu orang-orang dekat di lingkaran dalam kekuasaan orang kuat lokal. Mereka terdiri dari enam orang dengan latar belakang akademisi, anggota dewan, aktivis LSM dan blater.

Mereka yang selama ini menjadi bagian penting dari proses perencanaan dan pelaksanaan aksi perlawanan terhadap pemerintah pusat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian lain di bab ini, mereka turut andil dalam menyusun strategi pembagian peran : siapa melakukan apa dan bagaimana. Misalnya, Bupati Bangkalan berbicara di media bahwa ia mendukung BPWS, anggota dewan mengkritik kinerja BPWS, sejumlah LSM menyuarkan tuntutan pembubaran BPWS.

#### *6. Produksi Sendiri Sumber Daya Sosial Organisasional*

Produksi sendiri sumber daya sosial organisasional dilakukan dengan membuat organisasi bernama FOSSMA (Forum Silaturahmi Masyarakat Madura). Pada tanggal 9 Agustus 2009 Bupati Bangkalan meresmikan FOSSMA. Tujuan pendirian organisasi ini adalah untuk menandingi BPWS sebagai wujud turut andilnya masyarakat Madura dalam memajukan daerahnya. Ketua Dewan Pengarah FOSSMA yakni Bupati Bangkalan pada saat peresmian lembaga itu menyatakan mendirikan lembaga ini agar masyarakat Madura tidak menjadi penonton di daerahnya sendiri tapi berpartisipasi agar peluang yang tersedia tidak diisi orang luar<sup>265</sup>. Terbentuknya FOSSMA ini menandakan penolakannya terhadap BPWS.

#### *7. Produksi Sendiri Sumber Daya Manusia*

Ini dilakukan dengan merekrut massa melalui jaringan LSM dan blater. Jaringan LSM berafiliasi dengan kelompok Rusman sedangkan massa yang didatangkan dengan bantuan blater berasal dari pantai utara Madura.

#### *8. Kooptasi Sumber Daya Sosial Organisasional*

Kooptasi sumber daya sosial organisasional dilakukan dengan merekrut aktivis LSM untuk menyelenggarakan serangkaian demonstrasi menolak BPWS, memanfaatkan jaringan DPRD se Madura untuk melakukan judicial review Perpres BPWS, memanfaatkan Dewan Pembangunan Madura (DPM) guna mengadakan lobi-lobi dengan Menteri Pekerjaan Umum selaku Pelaksana Harian Dewan Pengarah BPWS serta memerintahkan camat, kepala desa dan notaris untuk menghambat pembebasan tanah di rest area Suramadu. Selengkapnya hal ini akan dijelaskan di bawah ini.

##### A. Merekrut Aktivis LSM untuk Melakukan Serangkaian Demonstrasi Menolak BPWS

Serangkaian aksi demonstrasi menolak BPWS yang terjadi pada akhir tahun 2011 hingga awal tahun 2012 dilakukan atas nama LSM LEMPAR pimpinan Rusman dan beberapa atas nama LSM lain. Menurut keterangan beberapa informan, Rusman mendapat order khusus dari Bupati Bangkalan untuk melakukan serangkaian demo menuntut pembubaran BPWS. Tidak semua demo itu mengatasnamakan LEMPAR tapi beberapa menggunakan nama LSM lain. Rusman<sup>266</sup> sendiri dalam sebuah wawancara dengan Fajar Ramadhan membenarkan keterlibatan Bupati Bangkalan dalam sejumlah demonstrasi itu. Saat Fajar menanyakan padanya siapa dalang di balik semua demo itu tanpa ragu ia menjawab : “pendopo”, sambil wajahnya berpaling ke arah pendopo, kantor Bupati Bangkalan<sup>267</sup>.

Mantan Ketua DPRD Propinsi Jawa Timur KH. Drs. Hasbi, meyakini orang kuat lokal Bangkalan sebagai dalang di balik serangkaian demonstrasi menuntut pembubaran BPWS,

---

<sup>265</sup> Radar Madura 10 Agustus 2009 : *BPWS Dapat Saingan FOSSMA. Untuk Berdayakan Masyarakat Madura.*

<sup>266</sup> Peneliti beberapa kali mengajukan permintaan wawancara dengan Rusman tapi selalu ditolak. Ia mengaku takut karena peneliti sedang studi S3 dan melakukan penelitian tentang Bangkalan. Meskipun telah berkali-kali dijelaskan bahwa penelitian ini untuk kegiatan akademis dan peneliti telah menjamin informasinya aman dan namanya disamarkan, ia tetap menolak.

<sup>267</sup> Keterangan Fajar Ramadhan, 2 April 2013

judicial review Perpres BPWS dan aksi-aksi lainnya. Ia bercerita, tiga bulan setelah ia dilantik menjadi Ketua DPRD Propinsi Jawa Timur, ia diundang ke Jakarta menghadiri pelantikan Kepala BPWS oleh Menko Perekonomian Sri Mulyani Indrawati. Sesaat setelah dilantik, Kepala BPWS minta petunjuk kepada Menteri. Menteri meminta disediakan klaster satu dan ia akan sediakan lima trilyun untuk biaya pembangunannya. Beberapa hari setelah pelantikan itu, orang kuat lokal Bangkalan menelponnya dan menitipkan pesan kepada Gubernur Soekarwo agar uang lima trilyun tidak dimakan sendiri<sup>268</sup>.

#### B. Menggunakan Jaringan DPRD se Madura Melalui Kaukus Parlemen Madura (KPM) Melakukan Judicial Review Perpres BPWS

Kaukus Parlemen Madura (KPM) awalnya adalah ide Toyyib, anggota DPRD Bangkalan dari PPP. Ia membuat lembaga itu sebagai bentuk keprihatinan terhadap hubungan pemerintah dan BPWS yang terus memburuk. Ia bersama kawan-kawannya di DPRD Bangkalan awalnya berencana melakukan mediasi antara Pemerintah Daerah di Madura dengan BPWS. Pada tahun 2011 pihaknya telah berinisiatif mengundang BPWS untuk mencari jalan keluar dari hubungannya yang terus bermasalah dengan Pemkab Bangkalan. Namun saat itu pertemuan tidak jadi dilaksanakan karena Kepala BPWS mendadak dipanggil ke Jakarta sehingga ada kesepakatan menjadual ulang pertemuan itu. Pertemuan belum terlaksana namun ia justru merasa terkejut ketika nama KPM dimuat di Radar Madura karena berita pengajuan *judicial review* terhadap Perpres BPWS. Ia pun tidak habis mengerti membaca berkas pengajuan *judicial review* yang ditandatangani sejumlah nama temannya sesama anggota DPRD se Madura. Namanya tidak tercantum di situ. Baginya tidak menjadi masalah namanya tidak tercantum sebagai anggota KPM namun ia merasa prihatin karena KPM akhirnya menjadi kendaraan politik untuk menggugat BPWS dan bukan menjadi mediator antara pemerintah dengan BPWS seperti yang dimaksudkannya<sup>269</sup>.

Menurut anggota DPRD Bangkalan, Rizki, KPM adalah ide Ra Wafa atau orang-orang dekatnya seperti Hadi, Mahmud, Nida dan Hannan. KPM terbentuk di DPRD Bangkalan dengan anggota tiga orang pertama yang disebut tadi, Ahmad dan Takbir Ibnu Ali. Mereka lalu mengajak anggota DPRD Sampang. Ketua DPRD Sampang kebetulan pacar Nida sehingga dengan gampang bisa menerima ide itu. Demikian juga DPRD Pamekasan tidak sulit menerimanya karena Rahman juga pacar Nida. Belakangan ia malah jadi ketua KPM. Belum jelas mengapa DPRD Sumenep juga mau menerimanya<sup>270</sup>.

Keterangan ini dibenarkan oleh Syahrul, aktivis Madura Corruption Watch yang mendapat banyak informasi dari kawan-kawannya di DPRD Bangkalan mengenai Kaukus Parlemen Madura<sup>271</sup>. KPM merupakan ide Ra Wafa karena empat bupati se Madura tidak dilibatkan dalam struktur BPWS. Maka dibentuklah KPM untuk mempersoalkan BPWS secara hukum. Jaringan Ra Wafa di DPRD Bangkalan memanfaatkan jaringan DPRD se Madura sehingga terbentuklah struktur keanggotaan KPM di Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan

---

<sup>268</sup> Wawancara dengan Hasbi, 26 Mei 2013.

<sup>269</sup> Wawancara dengan Toyyib, 27 Juli 2013.

<sup>270</sup> Wawancara dengan Rizki, 5 Juni 2013.

<sup>271</sup> Wawancara dengan Syahrul, 10 Januari 2015.

Sumenep. Bila dicermati, struktur keanggotaan KPM meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris dan anggota Komisi A dan Komisi C empat kabupaten di Madura<sup>272</sup>.

Struktur keanggotaan yang lengkap itu tidak dengan sendirinya menunjukkan kekompakan. Syahrul menjelaskan bahwa sebenarnya banyak anggota dewan yang namanya tertulis dalam struktur kepengurusan “sekedar dipinjam” untuk melengkapi daftar nama. Sebagian diantara mereka tidak dapat menolak karena ketuanya lebih dulu setuju. Ada yang setuju karena memang menyadari BPWS bertentangan dengan otonomi daerah namun sebagian lagi beranggapan BPWS bisa menjadi jalan keluar dari kebuntuan pembangunan di Madura. Seiring dengan berjalannya waktu, terlihat bahwa DPRD Kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep menerima keberadaan BPWS terbukti dari ditandatanganinya MoU antara BPWS dengan tiga pemerintah kabupaten itu tanpa penolakan lagi dari anggota dewan.

Begitu terbentuk pada awal tahun 2012, Kaukus Parlemen Madura segera melakukan sejumlah aktivitas. Pada tanggal 7 Januari 2012 Kaukus Parlemen Madura mengirim surat kepada Menteri Sekretaris Negara, Menteri Dalam Negeri dan Komisi III DPR RI menyatakan penolakan terhadap BPWS. Mereka menyatakan BPWS bisa merugikan masyarakat Madura. KPM juga minta jadwal audiensi ke Komisi III DPR RI<sup>273</sup>.

Pada tanggal 9 Februari 2012 Kaukus Parlemen Madura mengajukan *judicial review* Perpres No. 27 tahun 2008 kepada Mahkamah Agung. Hingga saat ini sidangnya ditangguhkan karena UU Otonomi Daerah sebagai Undang-undang yang dipertentangkan dengan Perpres No. 27 Tahun 2008 sedang dalam proses gugatan di Mahkamah Konstitusi. Ketua Kaukus Parlemen Madura yang juga Ketua Komisi A DPRD Pamekasan, HM. Rahman, SH menyebutkan beberapa butir gugatan uji materi kepada Mahkamah Agung : pertama, Perpres BPWS menyalahi aturan tata pemerintahan yang berlaku karena terbentuknya Perpres seharusnya karena ada amanat dari UU atau PP (Peraturan Pemerintah) padahal selama ini tidak ada UU atau PP yang mengamanatkan itu. Kedua, materi muatan Perpres Nomor 27 Tahun 2008 tentang BPWS bertentangan dengan beberapa peraturan perundang-undangan diantaranya adalah sebagai berikut: 1). Pasal 12 Perpres bertentangan dengan semangat otonomi daerah sebagai mana diatur dalam pasal 14 dan pasal 21 UU nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. Di dalam pasal 14 dan pasal 21 diatur secara tegas tentang hak hak dan kewajiban pemerintah daerah kabupaten/kota sebagai daerah otonom. Sementara dalam pasal 12 Perpres Nomor 27 Tahun 2008, secara sepihak Presiden telah memberikan tugas dan wewenang kepada BPWS untuk melaksanakan kegiatan yang telah menjadi kewenangan pemerintah kabupaten/kota sebagai daerah otonom. Kedua, materi muatan Perpres Nomor 27 Tahun 2008 bertentangan dengan PP Nomor 38 tahun 2007 tentang pembagian urusan pemerintahan antara pemerintah pusat, pemerintah propinsi dan pemerintah kabupaten/kota. Di dalam PP nomor 38/2007 tersebut diuraikan secara gamblang bahwa semua urusan pemerintahan telah terbagi habis, yakni ada yang menjadi urusan kewenangan Pemerintah Pusat, ada yang menjadi urusan kewenangan Pemerintah Provinsi dan ada yang menjadi urusan dan kewenangan Pemerintah Kabupaten/Kota. Ketiga, salah satu klausul dalam Perpres BPWS yang tidak bisa diterima logika hukum adalah BPWS menerima dan melaksanakan pelimpahan sebagian wewenang dari Pemerintah Pusat dan atau Pemerintah Daerah sedangkan Pemerintah Daerah hanya bisa melimpahkan sebagian wewenangnya

---

<sup>272</sup> Struktur Keanggotaan Kaukus Parlemen Madura tercantum dalam Surat Mahkamah Agung RI tentang *Tanda Terima Bukti Pembayaran dan Penerimaan Berkas Perkara Hak Uji Materiil* tanggal 9 Februari 2012.

<sup>273</sup> Detik.com 7 Januari 2013 : *Tolak BPWS, Kaukus Parlemen Madura Surati Mensesneg dan Mendagri.*

kepada Pemerintah Kecamatan dan Pemerintah Desa. Keempat, Perpres BPWS pasal 6,7,8,9 bertentangan dengan UU No. 39 tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus. Perpres itu juga bertentangan dengan UU No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. Kelima, ada kekhawatiran BPWS menjadi jembatan masuknya industrialisasi yang akan memarginalisasi masyarakat Madura sebagaimana terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Berdasarkan semua alasan itu, Kaukus Parlemen Madura meminta agar Mahkamah Agung membatalkan dan menyatakan Perpres 27/2008 tidak memiliki kekuatan hukum mengikat<sup>274</sup>.

Usaha KPM rupanya tidak berhenti sampai di sini. KPM memprakarsai demonstrasi mahasiswa di Jakarta menuntut BPWS dibubarkan. Salah seorang peserta demo adalah mahasiswa Unair yang berasal dari Madura. Ia mengaku mendapat pesanan dari Kaukus Parlemen Madura untuk melakukan demo ini<sup>275</sup>. Selama ini lembaganya memang sering menerima pesanan demo.

### C. Memanfaatkan Dewan Pembangunan Madura (DPM) untuk Melakukan Negosiasi dengan Dewan Pengarah BPWS

Bupati Bangkalan juga dekat dengan Dewan Pembangunan Madura (DPM). DPM beranggotakan orang-orang Madura yang pernah memiliki jabatan penting di pemerintahan, TNI/Polri, akademisi, ulama dan tokoh masyarakat Madura. DPM telah lama aktif dalam isu pembangunan Madura bahkan sejak Jembatan Suramadu masih dalam proses perencanaan. Kepentingan DPM adalah mendapatkan proyek dari pengembangan wilayah Suramadu dengan cara mendatangi para petinggi BPWS untuk mengakses peluang proyek.

Harian Bhirawa tanggal 19 Juni 2009 memberitakan Dewan Pembangunan Madura (DPM) yang mendatangi DPRD Jawa Timur untuk menyuarakan aspirasi mereka<sup>276</sup>. Dalam kesempatan tersebut, Penasihat dan Pembina DPM HR. Ali Badri mengatakan BPWS perlu melibatkan masyarakat Madura dalam struktur BPWS. Selama ini mereka merasa tidak dilibatkan. Tak heran bila kemudian Ali Badri bersuara keras dengan mengancam tidak perlu ada BPWS bila keberadaannya hanya akan membawa kemudharatan dan bukan kemaslahatan bagi masyarakat Madura. Hal yang sama disampaikan oleh KH. Nuruddin A. Rahman dan Prof. Dr. Didik J. Rachbini yang turut serta dalam kunjungan tersebut. Didik menegaskan bahwa kemampuan orang Madura tak perlu diragukan dalam menyikapi persoalan di daerahnya.

Pada 12 Maret 2010 Pusat Komunikasi Publik Kementerian Pekerjaan Umum memberitakan pertemuan Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto dengan 20 orang anggota Dewan Pembangunan Madura (DPM). Mereka meminta agar Madura dibangun karena Madura adalah daerah paling tertinggal ke dua setelah Papua. Pembangunan Jembatan Suramadu merupakan jalan bagi Madura menuju kemajuan. DPM minta agar kawasan ekonomi khusus, pelabuhan internasional, PLTN, rumah sakit dan pabrik garam dibangun di Madura. Menanggapi hal itu, Djoko Kirmanto mengatakan akan menyampaikan kepada Kepala BPWS sebelum akhirnya menyampaikannya kepada Presiden SBY<sup>277</sup>.

---

<sup>274</sup> Surabaya Post, 15 Pebruari 2012

<sup>275</sup> Pengakuan ini terekam dalam pembicaraan antara Salim (bukan nama sebenarnya) dengan Fajar Ramadhan tanggal 7 Januari 2013. Lihat Mohammad Fajar Shodiq Ramadhan, *op.cit.*, bab v hal. 95.

<sup>276</sup> Harian Bhirawa 19 Juni 2009 : *Tak Dilibatkan, Masyarakat Madura Persoalkan BPWS*.

<sup>277</sup> Pusat Publikasi Kementerian Pekerjaan Umum 12 Maret 2010 : *Menteri PU Terima Usulan dari Dewan Pembangunan Madura*.

Dewan Pembangunan Madura (DPM) yang sejak awal terlibat dalam wacana pembangunan Madura pada tanggal 5 Desember 2011 menulis surat kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta agar Presiden melakukan restrukturisasi BPWS. Menurut ketua DPM H. Husein BPWS tidak perlu dibubarkan namun strukturnya perlu dibenahi yakni dengan memasukkan lima kepala daerah (walikota Surabaya dan empat Bupati di Madura) serta ulama dan tokoh masyarakat<sup>278</sup>. Surat itu ditandatangani 20 tokoh masyarakat dan ulama Madura antara lain beberapa ulama BASSRA, rektor Perguruan Tinggi Negeri di Madura dan Surabaya, tokoh Madura di perantauan dan mantan staf TNI/ABRI yang berasal dari Madura.

#### D. Memerintahkan Camat, Kepala Desa dan Notaris Menghalangi Pembebasan Tanah untuk Pengembangan Wilayah Suramadu

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Rencana Induk Percepatan Pengembangan Wilayah Suramadu yang disusun BPWS tahun 2012, akan dibangun rest area di kawasan kaki Jembatan Suramadu sisi Madura seluas 40 hektar (400.000 m<sup>2</sup>) yakni di Desa Pangpong dan Desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Dalam rest area itu akan dibangun masjid, Islamic center, SPBU, food court (PKL dan minimarket), pusat oleh-oleh khas Madura, pusat informasi dan budaya, kantor manajemen dan lapangan parkir. Surat Badan Pelaksana BPWS No. S-057/BPWS-01/VII/2010 tertanggal 29 Juli 2010 kepada Pemkab Bangkalan menyebutkan BPWS merencanakan pembebasan tanah di sekitar Suramadu seluas 40 ha sebagai pembangunan sarana, prasarana dan infrastruktur. Pemkab Bangkalan diminta menyampaikan surat keterangan perkiraan harga tanah serta membentuk panitia pengadaan tanah<sup>279</sup>.

Rencana selanjutnya, dari 40 ha lahan itu BPWS minta agar 10 ha segera dibebaskan sampai akhir tahun 2010. Lahan seluas itu akan digunakan untuk rest area dengan biaya dari APBN dan APBD Propinsi Jawa Timur sementara sisa lahan 30 ha akan digunakan untuk rencana program kerja BPWS pada tahun anggaran 2011. Sebanyak 5 ha lahan yang diperuntukkan rest area saat ini telah dilengkapi rencana gambar pembangunan. Di atas lahan itu akan dibangun area pedagang kaki lima (PKL) yang selama ini menempati jalan akses Suramadu, mesjid dan SPBU serta food court, area parkir dan kantor BPWS. Kepala BPWS Edi Purwanto menyatakan bahwa pada tahun 2011 BPWS akan mengelola dana 700 milyar rupiah. Dana itu antara lain diperuntukkan bagi pembebasan lahan dan perbaikan jalan nasional dari Bangkalan hingga Sumenep<sup>280</sup>.

Macetnya program pengembangan wilayah Suramadu terutama pembebasan tanah memang erat kaitannya dengan kebijakan Bupati Bangkalan dua periode RKH. Ali Wafa. Persoalan tanah terjadi sejak awal sehingga BPWS tidak dapat melaksanakan programnya di Kabupaten Bangkalan dan kemudian memilih melakukan beberapa kerjasama pembangunan infrastruktur dengan Bupati Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Beberapa informan yang peneliti temui di lapangan menjelaskan bahwa perlawanan orang kuat lokal Bangkalan terhadap kebijakan pemerintah pusat dalam percepatan pembangunan Madura tidak terlepas dari kepentingannya untuk mengamankan aset daerah terutama tanah di sekitar Jembatan Suramadu<sup>281</sup>. Namun pengamanan aset daerah itu bertujuan

---

<sup>278</sup> Radar Madura 14 Desember 2011 : *Desak Rombak struktur BPWS.*

<sup>279</sup> Radar Madura 6 Agustus 2010 : *Siapkan 40 Hektare Tanah. Pembangunan Wilayah Suramadu.*

<sup>280</sup> Radar Madura 26 September 2010 : *Siapkan Sepuluh Hektar Pertama. Lahan Pengembangan Suramadu.*

<sup>281</sup> Wawancara dengan Rizki, 4 Juni 2013.



bukan untuk kesejahteraan masyarakat Madura tapi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dari proyek pengembangan wilayah Suramadu. Seorang kiai di Bangkalan bahkan mengatakan Bupati mengharuskan BPWS menyetorkan uang 50 ribu rupiah kepadanya dari setiap meter tanah yang dibebaskan<sup>282</sup>. Seorang informan lain sebut saja Zahri menceritakan tentang pertemuannya dengan notaris senior di Bangkalan. Sang notaris pernah menunjukkan tiga lemari penuh sertifikat tanah di lokasi pengembangan wilayah Suramadu yang semuanya atas nama Ra Wafa<sup>283</sup>. Selain itu, Ra Wafa rupanya mengincar jabatan sebagai Kepala BPWS. Kepentingan Ra Wafa mengincar jabatan Kepala BPWS ternyata tidak main-main. Pada oktober 2013 Ra Wafa mengirim surat kepada Presiden SBY dan mengajukan diri menjadi Kepala BPWS. Untuk meyakinkan Presiden, Ra Wafa menyertakan rekomendasi dan tanda tangan empat kiai berpengaruh di Bangkalan salah satunya adalah KH. Baidawi. Namun sayang Ra Wafa tidak dapat menjadi kepala BPWS karena aturan mengharuskan kepala BPWS adalah pejabat setingkat eselon dua<sup>284</sup>.

Hingga tulisan ini dibuat, telah dua kali uang APBN dikembalikan kepada pemerintah pusat karena pembebasan tanah tidak kunjung terlaksana. Gagalnya pembebasan tanah itu secara langsung adalah akibat dari perintah Bupati Bangkalan RKH. Ali Wafa agar pemilik tanah tidak menjual tanah untuk pembangunan rest area Suramadu. Sebagaimana terungkap dari pertemuan LSM Bangkalan dengan BPWS tanggal 2 Desember 2011 kendala utama pembebasan tanah terletak pada keengganan camat dan notaris untuk menandatangani akta penjualan tanah. Pemilik tanah yang mengetahui duduk persoalan sebenarnya tidak mau melawan karena menganggap bupati seperti orang tuanya sendiri. Bupati ingin mendapatkan sebagian dari uang pembebasan tanah namun BPWS tidak sanggup memberikannya. Akhirnya pembebasan tanah tidak terjadi.

Haris, salah seorang aktivis LSM yang hadir dalam dialog dengan BPWS, yang kebetulan warga salah satu daerah yang termasuk dalam rest area Suramadu mengaku telah berusaha mencari informasi dan membujuk Camat Labang dan notaris untuk menandatangani akta jual beli tanah warga dengan BPWS namun tidak berhasil. Keduanya dan juga para pemilik tanah tidak mau melawan Bupati yang dianggapnya sebagai orangtuanya sendiri. Akhirnya, usaha yang dilakukan oleh Haris dan kawan-kawannya tidak mampu menghentikan tindakan Bupati. Bahkan BPWS yang mereka ajak melawan ternyata tidak menanggapi serius dan memilih menyerahkan masalah ini kepada Menteri Pekerjaan Umum dan Menteri Keuangan selaku Dewan Pengarah BPWS. Pembebasan tanah akhirnya diserahkan kepada Pemkab Bangkalan dengan dana dari APBN Pusat yang telah ditransfer ke rekening Pemerintah Daerah pada tahun 2012. Namun hingga tahun 2015 ini pembebasan tanah tak kunjung terlaksana padahal BPWS telah menyelesaikan semua persiapan pembangunan rest area itu termasuk melakukan analisis dampak lingkungan dan sosialisasi amdal pembangunan rest area dan pembangunan wisata pesisir di desa Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan<sup>285</sup>.

### 9. Kooptasi Sumber Daya Manusia

---

<sup>282</sup> Keterangan KH. Baidawi dalam wawancara tanggal 19 Desember 2011

<sup>283</sup> Obrolan singkat dengan Zahri, 22 Desember 2012

<sup>284</sup> Wawancara dengan Wildan, 10 Oktober 2013. Wildan mengatakan salah seorang kiai yang menandatangani surat rekomendasi itu adalah KH. Baidawi, koordinator BASSRA Bangkalan.

<sup>285</sup> Sosialisasi Amdal Pembangunan Rest Area dan Pembangunan Wisata Pesisir diselenggarakan di Surabaya, 28 September 2011

Kooptasi sumber daya manusia dilakukan dengan memobilisasi massa untuk melakukan demonstrasi menolak BPWS. Peran orang kuat lokal Bangkalan dalam demonstrasi menuntut pembubaran BPWS terlihat saat demonstrasi yang dilakukan di Madura maupun di Surabaya. Seorang wartawan menjelaskan sering melihat Bupati menelpon wartawan dan memerintahkannya untuk meliput demonstrasi yang sedang atau akan berlangsung. Peristiwa itu terjadi di depan banyak orang. Ia melakukannya dengan sengaja tanpa rasa tanpa rasa takut dan malu<sup>286</sup>.

#### 5.3.9. *Kooptasi Sumber Daya Material*

Kooptasi sumber daya material dilakukan orang kuat lokal Bangkalan dengan menggunakan uang yang ia dapat dari korupsi untuk mengadakan aksi demonstrasi, membayar massa yang ikut demo dan membayar aktivis LSM yang menjadi korlap aksi

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kunci proses mobilisasi sumber daya orang kuat lokal Bangkalan terletak pada mobilisasi uang dan mobilisasi massa. Mobilisasi uang dilakukan dengan membayar sejumlah uang kepada para aktivis dan massa agar mau melakukan serangkaian demonstrasi menolak BPWS. Sementara itu, mobilisasi massa dilakukannya melalui jaringannya di LSM dan komunitas blater.

### **5.KESIMPULAN**

Orang kuat lokal Bangkalan memiliki semua sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah pusat. Ia memiliki sumber daya material yaitu uang dan kekayaan lainnya berupa benda bergerak maupun tak bergerak. Sumber daya moral yang dimilikinya adalah legitimasi, dukungan solidaritas, dukungan simpatik, dan selebriti. Dalam hal ini ia memiliki legitimasi sebagai seorang keturunan kiai paling besar di Bangkalan, legitimasi sebagai bagian dari komunitas blater dan juga legitimasi sebagai Bupati Bangkalan. Sumber daya kultural yang dimilikinya adalah kemampuannya merencanakan dan mengatur strategi menghadapi massa dan menyelenggarakan pertemuan. Sumber daya manusia yang dimilikinya adalah keahliannya dalam memimpin yang bisa mengendalikan banyak orang yang berada di bawah kekuasaannya. Sumber daya sosial organisasional adalah jaringan hubungan di tingkat lokal, regional dan nasional sebagai implikasi pergaulannya yang luas di dunia politik, bisnis dan birokrasi.

Mekanisme orang kuat lokal Bangkalan mengakses sumber daya itu adalah melalui agregasi, produksi sendiri dan kooptasi atau appropriasi. Agregasi menunjuk pada pengumpulan sumber daya yang awalnya dimiliki individu atau kelompok menjadi satu mendukung kepentingan orang kuat lokal. Produksi sendiri terkait dengan apa yang dilakukannya pada sumber daya internal yang dimilikinya. Kooptasi atau appropriasi terkait dengan penggunaan sumber daya eksternal untuk mendukung kepentingannya.

Mobilisasi sumber daya yang dilakukan orang kuat lokal Bangkalan meliputi : agregasi sumber daya moral, sumber daya manusia, sumber daya sosial organisasional dan sumber daya manusia, produksi sendiri sumber daya kultural, sosial organisasional dan sumber daya manusia, kooptasi sumber daya sosial organisasional, sumber daya manusia dan sumber daya material. Agregasi sumber daya moral yang dilakukannya adalah dengan menghimpun kekuatan empat kepala daerah lainnya dan memimpin mereka mengirim sejumlah surat kepada Presiden SBY guna mempersoalkan eksistensi BPWS, menuntut restrukturisasi BPWS, mempertanyakan pembagian retribusi jalan tol Suramadu dan meminta penundaan finalisasi

---

<sup>286</sup> Wawancara dengan Mirwan, wartawan Harian Bhirawa, 1 April 2013.

rencana induk BPWS. Semua surat itu tidak berbalas dan pemerintah pusat tetap melanjutkan rencana percepatan pembangunan Madura dengan BPWS sebagai fasilitatornya. Agregasi sumber daya manusia dilakukan dengan merekrut beberapa anak muda Bangkalan menjadi orang dekatnya, masuk dalam lingkaran kekuasaan orang kuat lokal Bangkalan. Agregasi sumber daya sosial organisasional dilakukan dengan membangun jaringan dengan kiai, blater, aktivis LSM, anggota DPRD Bangkalan dan DPRD Jawa Timur. Jaringan kiai yang dimanfaatkannya termasuk salah seorang kiai BASSRA di Bangkalan. Komunitas blater menjadi andalannya sejak lama semasa ia mencalonkan diri menjadi Bupati Bangkalan dua periode, dalam pencalonannya anaknya sebagai Bupati Bangkalan periode 2012-2017 hingga aktivitasnya menolak BPWS. Jaringan dengan aktivis LSM dibangunnya melalui LSM LEMPAR dan Dewan Pembangunan Madura (DPM). Produksi sendiri sumber daya kultural dilakukan dengan membangun kelompok kerja dengan orang-orang dekatnya yakni berbagi peran dalam aksi menolak BPWS. Produksi sendiri sumber daya sosial organisasional dilakukan melalui pembentukan FOSSMA (Forum Masyarakat Madura). Lembaga ini dibuat dengan tujuan untuk menampung aspirasi orang Madura agar pembangunan Madura tidak diisi orang luar. Produksi sendiri sumber daya manusia dilakukan dengan merekrut massa dari kalangan LSM dan blater. Kooptasi sumber daya sosial organisasional dilakukan dengan beberapa cara : merekrut aktivis LSM untuk melakukan serangkaian demonstrasi menuntut pembubaran BPWS, memanfaatkan jaringan DPRD se Madura melalui Kaukus Parlemen Madura melakukan judicial review Perpres BPWS, menggunakan Dewan Pembangunan Madura untuk melakukan negosiasi dengan Dewan Pengarah BPWS, memerintahkan camat, kepala desa dan notaris untuk menghambat pembebasan tanah untuk pembangunan rest area Suramadu. Kooptasi sumber daya manusia dilakukan dengan memobilisasi massa (wartawan, aktivis) untuk turut serta dalam demo menolak BPWS. Kooptasi sumber daya material dilakukan dengan membiayai aksi demo menolak BPWS.

Kunci proses mobilisasi sumber daya orang kuat lokal Bangkalan terletak pada mobilisasi uang dan mobilisasi massa. Mobilisasi uang dilakukan dengan membayar aktivis LSM dan massa yang didatangkan untuk melakukan demonstrasi menolak BPWS. Mobilisasi massa dilakukan dengan mendatangkan massa melalui sejumlah jaringannya di LSM dan komunitas blater.

## **6.DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku dan karya ilmiah tidak diterbitkan**

- Agustino, Leo dan Mohammad Agus Yusoff (2010) : *Politik Lokal di Indonesia ; Dari Otokratik ke reformasi Politik?* dalam Jurnal Ilmu Politik Edisi 21 Tahun 2010.
- Alamsyah, Andi Rahman (2009) : *Islam, Jawara dan Demokrasi : Geliat Politik Banten Pasca Orde Baru*. Jakarta, PT Dian Rakyat.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor (1985) : *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Usaha Surabaya.
- Bunted, Marco and Andreas Ufen (eds.) (2001) : *Democratisation in Post Soeharto Indonesia*. London, Routledge.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (2009) : *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Edwards, Bob dan John McCharty (2004) : *Resources and Social Movement Mobilization* dalam David A. Snow, Sarah A. Soule, Hanspieter Kriesi (eds.) *The Blackwell Companion of Social Movement*. Blacwell Publishing.

- Fauzi, Mohammad dkk (2007) : *Perjalanan Hidup KH. Cholil AG*. Bangkalan, Penerbit Cholil AG. Institute.
- Hadiz, Vedi R. (2005) : *Dinamika Kekuasaan Ekonomi Politik Indonesia Pasca Soeharto*. Jakarta, Pustaka LP3ES.
- Hadiz, Vedi R. (2010) : *Localising Power in Post-Authoritarian Indonesia. A Southeast Asia Perspective*. Stanford University Press.
- Hamid, Abdul (2006) : *Jawara dan Penguasaan Politik Lokal di Banten dalam Okamoto Masaaki dan Abdur Rozaki (Eds.) : Kelompok Kekerasan dan Bos Lokal di Era Reformasi*. Yogyakarta, IRE Press.
- Harish, Aliman dkk (2004) : *Ra Fuad dan Civil Society*. Diterbitkan oleh Lembaga Kajian Sosial dan Demokrasi (LeKSDaM) Bangkalan.
- Hutabarat, Melvin Perjuangan (2012) : *Fenomena Orang Kuat Lokal di Indonesia Era Desentralisasi. Studi Kasus Dinamika Kekuasaan Zulkifli Nurdin di Jambi*. Tesis Ilmu Politik FISIP UI, tidak diterbitkan.
- Jenkins, Craig J. (1983) : *Resources Mobilization Theory and The Study on Social Movements*. Annual Review of Sociology, Vol. 9 (1983)
- Kuntowijoyo (1993) : *Madura Dijual. Mengatasi Keterbelakangan sebuah Kota Sekunder dalam Radikalisasi Petani*. Bentang.
- Kuntowijoyo (1993) : *Memahami Madura. Sebuah Pendekatan Sosial-Historis, Ekologi dan Kependudukan dalam Radikalisasi Petani*. Bentang.
- McAdam, Doug, John D. McCharty, Mayer N. Zald (eds.) (2004) : *Comparative Perspective on Social Movements : Political Opportunities, Mobilizing Structures and Cultural Framings*. Cambridge University Press.
- Migdal, Joel S. (1988) : *Strong Societies and Weak States. State-Society Relations and State Capabilities in the Third World*. Princeton University Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michel Huberman : *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. (1991) : *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mukhlis, Abdul (2012) : *Politik Uang dan Demokrasi di Indonesia. Studi Kasus dalam Pemilu Legislatif Anggota DPRD Kabupaten Bangkalan Periode 2009*. Tesis Ilmu Sosial Universitas Airlangga, tidak diterbitkan.
- Mutmainnah (1998) : *Jembatan Suramadu, Respon Ulama terhadap Industrialisasi*. LKPSM.
- Mutmainnah (2004) : *Kiai dan Dinamika Politik Lokal di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep Madura dalam Jamil gunawan (ed.) : Globalisasi, Desentralisasi dan Demokratisasi Lokal*. Jakarta, LP3ES.
- Mutmainnah (2006) : *Konflik Sosial dalam Pembebasan Tanah untuk Jalan Tol Suramadu*. Jurnal Demokrasi Fakultas Hukum dan Sosial Politik Universitas Trunojoyo, Volume 2 No. 5 Edisi Desember 2006.
- Mutmainnah (2007) : *Interpretasi dan Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Bangkalan, Madura*. Jurnal Demokrasi Fakultas Hukum dan Sosial Politik Universitas Trunojoyo, Volume 3 No. 6 Edisi Juni 2007.
- Nactegaal, Luc (1995) : *The Legitimacy of Rule in Early Modern Madura*. dalam *Across Madura Strait*. KITLV Press.
- Nordholt, Henk Schulte dan Gerry van Klinken (2007) : *Politik Lokal di Indonesia*. KITLV.
- Pribadi, Yanwar (2013) : *Islam and Politics in Madura. Ulama and Other Local Leaders in the Search of Influence (1990-2010)*. Universiteit Leiden.

- Rachman, Saifur (1998) : *Surat Kepada Anjing Hitam. Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan*. Pustaka Ciganjur.
- Rahman Alamsyah, Andi (2009) : *Islam, Jawara dan Demokrasi : Geliat Politik Banten Pasca Orde Baru*. PT Dian Rakyat.
- Ramadhan, Mohammad Fajar Shodiq (2013) : *Dinamika Politik Perseteruan dalam Wacana Industrialisasi Madura*. Tesis Magister Ilmu Politik Univeritas Airlangga. Tidak diterbitkan.
- Rifai, Mohammad (2007) : *KH. M. Kholil Bangkalan. Biografi Singkat 1820-1923*. Ar-Ruz Media Group, Yogyakarta.
- Robison, Richard and Vedi R. Hadiz (2004) : *Reorganizing Power in Indonesia. The Politics of Oligarchy in an Age of Markets*. London, Routledge.
- Rozaki, Abdur (2004) : *Menabur Kharisma Menuai Kuasa. Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Pustaka Marwa.
- Rozaki, Abdur (2006) : *Social Origin dan Politik Kuasa Blater di Madura dalam Okamoto Masaaki dan Abdur Rozaki (Eds.) : Kelompok Kekerasan dan Bos Lokal di Era Reformasi*. Yogyakarta, IRE Press.
- Rozaki, Abdur (2015) : *Islam, Demokrasi dan Orang Kuat Lokal ; Studi Kemunculan Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial di Bangkalan, Madura*. Disertasi Program Studi Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Savirani, Amalinda (2004) : *Local Strongmen in New Local Politics in Indonesia*, Tesis Universiteit van Amsterdam. Tidak diterbitkan.
- Saxebol, Torkil (2002) : *The Madurese Ulama as Patron. A Case Study of Power Relation in an Indonesian Community*. Dissertation in Political Science in University of Oslo. Institute of Political Science.
- Sidel, John T. (2004) : *Bossism and Democracy in the Philipiness, Thailand and Indonesia : Towards an Alternative Framework for the Study of "Local Strongmen"* dalam John Harris, Kristian Stokke dan Olle Tornquist (eds), *Politicising Democracy, The New Local Politics of Democratization*, New York : Palgrave Macmillan.
- Sidel, John T. (1999) : *Capital, Coercion and Crime : Bossism in The Philipiness*. Stanford University Press. Stanford, California.
- Syarif, Muhammad (2008) : *Piagam II Telang Madura*, 10 Pebruari 2007.
- Syarif, Muhammad (2008) : *Laporan Kegiatan Penyusunan Program Percepatan Pembangunan Madura Tahun 2008*, Desember 2008.
- Syarif, Muhammad (2008) : *Membangun Masa Depan Madura*. Bahan tulisan untuk Radar Madura.
- Sparringa, Daniel T. (2006) : *Metode Penelitian Kualitatif*. Modul disampaikan dalam Pelatihan Metode Penelitian Sosial di Universitas Airlangga, 2 Juli 2006. Tidak diterbitkan.
- Supriatma, Antonius Made Toni (2009): *Menguatnya Kartel Politik Para Bos*, dalam *Jurnal Prisma* Volume 28 Nomor 2 Oktober 2009.
- Yakin, Ainul dkk (2012) : *Sang Pemimpin. 10 Tahun Kepemimpinan RKH. Fuad Amin Imron di Bangkalan. Catatan Perjalanan, Pengalaman dan Pengabdian*. Insanpena Publishing.
- Zainalfattah (1951) : *Sedjarah Tjaranya Pemerintahan di Madura beserta Hubungannya*. The Sun smp.

Zed, Mestika (2014) : *Sentralisme dan Perlawanan Daerah. Dialektika Perjalanan Sejarah Bangsa Pasca Kolonial (1945-2005)*. Jurnal Tingkap Vol. X No. 2 Tahun 2014

### **Surat Kabar dan Majalah**

Radar Madura, 3 Nopember 2008 : *Unijoyo Siapkan Workshop Percepatan Pembangunan Madura.*

Radar Madura 8 Desember 2008 : *Catatan dari Pertemuan Penyerahan Rekomendasi Program Pembangunan Madura. Pembangunan di Madura sudah Bottom Up.*

Radar Madura, 8 Desember 2008 : *Minta Pempof Fokus pada 4 Program Percepatan.*

Radar Madura 9 Desember 2008 : *Pembangunan di Madura sudah bottom-up.*

Seputar Indonesia 20 Maret 2009 : *Pemkot Tolak Perpres Kaki Suramadu.*

Harian Bangsa 28 Maret 2009 : *Rusunawa untuk Warga Madura*

Surabaya Post, 29 Maret 2009 : *Pemkot Bantu Konsep Otorita*

Harian Bhirawa 2 April 2009 : *Walikota Tegas Tolak BPWS.*

Duta Masyarakat, 3 Juni 2009 : *Investor Serbu Madura.*

Bhirawa, 4 Juni 2009 : *20 persen Penduduk Madura Siap Diserap Industri.*

Seputar Indonesia 5 Juni 2009 : *Wali Kota Surabaya Masuk BPWS*

Seputar Indonesia 7 Juni 2009 : *Wali Kota Tolak Jadi Pejabat BPWS*

Surabaya Post 7 Juni 2009 : *BUMN Suramadu Ditolak*

Harian Bangsa 7 Juni 2009 : *DPRD Surabaya : Suramadu Bisa Bernasib seperti KBS*

Radar Madura, 9 Juni 2009 : *Industri Ringan di Madura*

Surabaya Post, 21 Juni 2009 : *Suramadu Raup Rp. 171 Juta/hari*

Surabaya Post, 22 Juni 2009 : *Geliat Serambi Suramadu.*

Radar Madura, 9 Juni 2009 : *Pemerintah Kabupaten di Madura Menyambut Suramadu.*

Radar Madura 9 Juni 2009 : *Memacu Kerja BPS. Perlu Revisi Perpres agar Kewenangan Tak Tumpang Tindih.*

Radar Madura 11 Juni 2009 : *JK Kunjungi Makam Mbah Kholil*

Harian Bhirawa 22 Juni 2009 : *KoMPaS Desak MA Batalkan Perpres 27 Tahun 2008.*

Seputar Indonesia 10 Juli 2009 : *Ulama Minta BPWS Dibubarkan.*

Seputar Indonesia 22 Juli 2009 : *Ampera Minta BPWS Dibekukan.*

Radar Madura 27 Juli 2009 : *Inti Penolakan BPS Dibelokkan.*

Radar Madura 10 Agustus 2009 : *BPWS Dapat Saingan FOSSMA. Untuk Berdayakan Masyarakat Madura.*

Radar Madura 11 Agustus 2009 : *Kirim Surat ke Presiden. BPS Kok Minta Dana ke Daerah?*

Radar Madura 15 Juli 2009 : *Desak Revisi Perpres. Empat Bupati Tegaskan Tidak Menolak BPS.*

Radar Madura 16 Agustus 2009 : *BEM se Madura Tolak BPWS. Dinilai Dipaksakan dan Inkonstitusional.*

Radar Madura 18 Juli 2009 : *Dihitung Intensif, Enam Bulan Rugi 1 Miliar*

Radar Madura 20 Agustus 2009 : *Presiden Cueki Surat KoMPaS. Buntu di MA, Pilih Dukung BPS.*

Harian Bhirawa 22 Juli 2009 : *Perpres tentang BPWS Harus Direvisi.*

Radar Madura 6 Agustus 2009 : *Tak Khianati Madura. Wagub Optimistis Ada Jalan Keluar Soal BPWS.*

Harian Bhirawa 21 Agustus 2009 : *Pemkot Terima Keberadaan BPWS dengan Syarat*

Radar Madura 10 September 2009 : *Perahu Sarimuna Syechona Cholil*

Radar Madura 27 September 2009 : *Haul KH. Kholil di Makam Syechona*

Seputar Indonesia 24 Oktober 2009 : *Lahan Pertanian Bangkalan Berkurang 10%*

Bhirawa 26 Oktober 2009 : *Lahan Pertanian Berkurang 35 ha*

Radar Madura 9 Nopember 2009 : *Banyak Wisatawan Kekurangan Hotel*

Harian Bhirawa 2 April 2009 : *Walikota Tegas Tolak BPWS.*

Radar Madura 9 Juni 2009 : *Pemerintah Kabupaten di Madura Menyambut Suramadu. "Siapa Bekerjasama asal UU Otoda tidak Dikangangi*

Radar Madura 16 Agustus 2009 : *BEM se Madura Tolak BPWS. Dinilai Dipaksakan dan Inkonstitusional.*

Surya 17 Pebruari 2010 : *Presiden Didesak Bangun Madura.*

Radar Madura 23 Maret 2010 : *Berpotensi Wisata, Melonjak Saat libur*

Surya 2 Agustus 2010 : *Sistem Politik Keturunan Cholil*

Radar Madura 6 Agustus 2010 : *Siapkan 40 Hektare Tanah. Pembangunan Wilayah Suramadu.*

Surabaya Post 24 September 2010 : *Batik dan Jasa Toilet Laris manis*

Radar Madura 26 September 2010 : *Siapkan Sepuluh Hektar Pertama. Lahan Pengembangan Suramadu.*

Radar Madura 15 Juli 2011 : *BPWS Maju Selangkah.*

Radar Madura 22 September 2011 : *Rest Area Segera Dibangun. Lahan Warga Belum Dibayar.*

Radar Madura 17 Oktober 2011 : *Pembebasan Rest Area Samar.*

Radar Madura 4 Nopember 2011 : *Nilai BPWS Tak Efektif.*

Radar Madura 26 Nopember 2011 : *Mahasiswa Tuntut BPWS Bubar.*

Radar Madura 1 Desember 2011 : *Didemo, BPWS Tetap Diperkuat.*

Radar Madura 6 Januari 2012 : *Trafik Tol Meningkatkan Pesat*

Radar Madura 26 Nopember 2011 : *Mahasiswa Tuntut BPWS Bubar.*

Radar Madura 1 Desember 2011 : *Didemo, BPWS Tetap Diperkuat.*

Radar Madura 1 Desember 2011 : *Tuntut BPWS Bergerak Cepat.*

Radar Madura 14 Desember 2011 : *Desak Rombak Struktur BPWS.*

Detik.com, *Demo Penolakan BPWS Suramadu di Kantor Gubernur Ricuh.* Senin, 16 Januari 2012. <http://news.detik.com/surabaya/read/2012/01/16/121650/1816421/466/demo-penolakan-bpws-suramadu-di-kantor-gubernur-ricuh>

Radar Madura 20 Januari 2012 : *Didemo, BPWS Tetap Diperkuat.*

Radar Madura 21 Januari 2012 : *Ngotot Buat Pansus BPWS.*

*Radar Madura 24 Pebruari 2012 : Desak Finalisasi Rencana Induk BPWS Ditunda.*

Radar Madura 25 Pebruari 2012 : *Galang Tanda Tangan di Akses Suramadu. Terkait Rencana Finalisasi BPWS.*

Radar Madura 25 Pebruari 2012 : *Jalan Kamal-Sampang Diteruskan. Finalisasi Pengembangan Wilayah Suramadu.*

Radar Madura 16 Pebruari 2012 : *Perpres BPWS Digugat.*

Radar Madura 25 Pebruari 2012 : *Galang Tanda Tangan di Akses Suramadu. Terkait Rencana Finalisasi BPWS.*

Radar Madura 25 Pebruari 2012 : *Jalan Kamal-Sampang Diteruskan. Finalisasi Pengembangan Wilayah Suramadu.*

Radar Madura 23 Nopember 2012 : *Ke Suramadu, Wisatawan Kecewa*

Detik.com 7 Januari 2013 : *Tolak BPWS, Kaukus Parlemen Madura Surat Mensesneg dan Mendagri.*

Radar Madura 2 Maret 2013 : *Bisnis Properti Meningkatkan Pesat*

Radar Madura 9 Maret 2013 : *Jumat Berdarah Lagi di Bangkalan*  
 Radar Madura 23 Mei 2013 : *Mayoritas Hanya Ingin Tahu Fisik Suramadu*  
 Radar Madura 26 Juni 2013 : *Pengembangan Stagnan, Warga Mengeluh*  
 Radar Madura, 31 Januari 2014 : *Dana BPWS Dialirkan ke Timur. Sampang dan Pamekasan Digelontor Rp. 111 Miliar.*  
 Radar Madura, 14 Pebruari 2014 : *Rp. 45 Milyar untuk Bangun Infrastruktur. BPWS dan Pemkab Sampang Teken MoU*  
 Radar Madura 15 Pebruari 2014 : *Pemkab Dukung Penuh Keberadaan BPWS. Tanda Tangan MoU dan Kerjasama Pembangunan.*  
 Radar Madura, 20 Pebruari 2014 : *Sentuh Kekuatan Jiwa Orang Madura dengan Ilmu Akademik.*  
 Radar Madura, 1 Maret 2014 : *Lakukan Pembangunan di Wilayah Madura. BPWS Gandeng Pemkab Sumenep.*  
 Majalah Detik Edisi 29 Desember 2014 - 4 Januari 2015 : *Tangan Sakti Fuad.*  
 Majalah Gerbang Madura Edisi II Juli 2015 : *Apa Kabar Pembangunan Madura.*

#### **Dokumen Resmi Pemerintah**

Badan Pelaksana (BP) Badan Pengembangan Wilayah Surabaya Madura (BPWS) (2011) : *Executive Summary Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Wilayah Suramadu Tahun Anggaran 2011.* Tidak diterbitkan.  
 BP-BPWS (2012) : *Rencana Induk Percepatan Pengembangan Wilayah Surabaya Madura (2010-2024).* Tidak diterbitkan.  
 Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia : *Undangan Rapat Finalisasi Rencana Induk Percepatan Pengembangan Wilayah Suramadu.* Jakarta, 20 Pebruari 2012.  
 Keputusan Presiden RI. No. 55/1990 tentang *Pembangunan Jembatan Surabaya-Madura.* Diterbitkan tanggal 14 Desember 1990.  
 Mahkamah Agung RI : *Tanda Terima Bukti Pembayaran dan Penerimaan Berkas Perkara Hak Uji Materi atas nama Sdr. H. Moh. Suli Faris* tanggal 9 Pebruari 2012.  
 Peraturan Presiden No. 27 Tahun 2008 tentang *Badan Pengembangan Wilayah Surabaya Madura.* Diterbitkan di Jakarta tanggal 7 Mei 2008.  
 Peraturan Presiden No. 23 Tahun 2009 tentang *Perubahan atas Peraturan Presiden No. 27 Tahun 2008 tentang Badan Pengembangan Wilayah Surabaya Madura.* Diterbitkan di Jakarta tanggal 6 Juni 2009.  
 Surat Bupati Bangkalan kepada Presiden RI No. 050/724/433.201/2009 tanggal 16 Juli 2009 tentang *Usulan Penyempurnaan Keberadaan BPWS.*  
 Surat Bupati Bangkalan kepada Kepala Badan Pengatur Jalan Tol No. 970/1684/433.201/2009 tanggal 22 Oktober 2009 tentang *Tindak Lanjut Rencana Bagi Hasil Pengelolaan Jembatan Tol Suramadu.*  
 Surat Bupati Bangkalan kepada Kepala Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) No. 901/174/433.111/2010 tanggal 28 Januari 2010 tentang *Rencana Bagi Hasil Pengelolaan Jembatan Tol Suramadu.*  
 Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding*) antara Pemerintah Kabupaten Bangkalan dengan Badan Pelaksana Badan Pengembangan Wilayah Surabaya-Madura (BPWS) tentang *Percepatan Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Kabupaten Bangkalan Wilayah Surabaya-Madura.* Nomor : 180/.../433.032/2011



- Surat Bupati Bangkalan kepada Menteri Koordinator Bidang Perekonomian selaku Ketua Dewan Pengarah BPWS No. 050/258/433.201/2011 tanggal 14 Pebruari 2011 tentang *Permohonan Peninjauan Kembali Rencana Penetapan Kawasan Kaki Jembatan Suramadu (KKJS) Sisi Madura oleh Badan Pelaksana BPWS.*
- Surat Bupati Bangkalan kepada Menteri Koordinator Perekonomian RI No. 050/0350/433.201/2012 tanggal 22 Pebruari 2012 tentang *Pembahasan Rencana Induk Percepatan Pembangunan Wilayah Suramadu.*

## PELUANG DAN TANTANGAN MASYARAKAT PERBATASAN DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

**Syarifah Ema Rahmaniah**

Jurusan Sosiologi FISIP

Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: ema\_rahmaniah@yahoo.com

### **Abstrak**

*Rendahnya produktivitas dan kemandirian masyarakat masih menjadi agenda penting dalam pembangunan manusia di Indonesia terutama sekali di wilayah perbatasan Indonesia. Selain karena masih rendahnya infrastruktur yang menjadi pemicu keterbelakangan masyarakat di perbatasan juga disebabkan oleh tingkat kesadaran dan keterampilan masyarakat yang masih rendah untuk mengembangkan potensi sumber daya alam yang ada sebagai sumber ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sosioekonomi dan kesiapan masyarakat perbatasan menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN. Hasil penelitian menjelaskan pentingnya mengkonstruksi model pemberdayaan masyarakat perbatasan berbasis kearifan lokal melalui inkubator bisnis dalam menghadapi MEA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam, partisipasi observasi dan focus group discussion. Hasil penelitian ini merupakan kerangka deskriptif yang dikembangkan untuk memberikan kontribusi kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat perbatasan berbasis kearifan lokal melalui model inkubator bisnis dalam upaya meningkatkan produktivitas dan jaringan sosio ekonomi masyarakat.*

**Kata Kunci:** pemberdayaan masyarakat, inkubator bisnis, kerajinan bidai, wilayah perbatasan

### **1. PENDAHULUAN**

Berdasarkan data Kalimantan Barat dalam Angka tahun 2012, garis kemiskinan di provinsi Kalimantan Barat tahun 2010 adalah 189.407 rupiah per kapita perbulan. Garis kemiskinan terendah berada di kabupaten Kayong Utara yaitu 158.862 rupiah perkapita perbulan dan tertinggi adalah Kabupaten Sintang yaitu 253.855 rupiah perkapita per bulan. Sementara itu jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2010 berjumlah sekitar 428,76 ribu orang dengan persentase penduduk miskinnya sekitar 9.02 persen. Kabupaten yang memiliki penduduk miskin terbanyak adalah Kabupaten Ketapang dengan 58,50 ribu orang, sedangkan persentase penduduk miskin terbanyak terdapat di Kabupaten Landak yaitu sekitar 14,06 persen (Kalimantan Barat Dalam Angka 2012 : 423)

Adapun perhitungan indeks pembangunan manusia (IPM) tahun 2011 (angka sementara) IPM tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar 77,85 diikuti posisi kedua Provinsi Sulawesi Utara sebesar 76,51 dan Riau sebesar 76,50. Sementara IPM Provinsi Kalimantan Barat sebesar 69,53 yang secara Nasional peringkatnya berbeda pada posisi 28 dari 33 Provinsi di Indonesia (Kalimantan Barat Dalam Angka 2012 : 429). Dalam konteks perbatasan Provinsi Kalimantan Barat masih memiliki keterbatasan sarana dan prasarana dibandingkan dengan negara tetangga sehingga orientasi masyarakat dan mobilitas barang dan orang cenderung lebih besar dari Wilayah Kalimantan Barat menuju Sarawak Malaysia

(Rahmaniah 2011,2014, 2015). Sehingga produktivitas masyarakat perbatasan Kalimantan Barat menjadi sangat bergantung kepada negara tetangga.

Ketergantungan masyarakat perbatasan ini terlihat dalam aktivitas pasar di kawasan perbatasan Kalimantan Barat. Masih banyak masyarakat pendatang yang menguasai aktivitas ekonomi, sementara masyarakat lokal (perbatasan) masih memiliki keterbatasan memahami dan menguasai aktivitas pasar ini. Fenomena ini terasa memberatkan masyarakat lokal, karena aktivitas pasar belum memiliki regulasi yang jelas sehingga tidak banyak memberikan manfaat bagi masyarakat perbatasan terlebih lagi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (Rahmaniah 2015:185). Dengan demikian pengembangan wilayah perbatasan sebagai beranda depan negara yang menekankan kepada aspek kesejahteraan dan keamanan telah menjadi agenda penting dan perlu dengan cepat direalisasikan. Namun sayangnya, pembangunan kawasan perbatasan yang selama ini lebih banyak fokus pada pembangunan ekonomi secara makro namun secara mikro belum memberikan perubahan yang berarti terhadap penguatan kapasitas masyarakat perbatasan yang masih dalam kondisi marginal. Hal ini terjadi karena masyarakat belum mendapatkan program yang tepat untuk meningkatkan kapasitas mereka terutama berkaitan kapasitas sosial entrepreneur sehingga tidak terlibat secara aktif, mandiri dan produktif dalam membangun perbatasan

## **Tujuan**

(1) Mengidentifikasi permasalahan masyarakat perbatasan menghadapi MEA (2) Mengidentifikasi kesiapan pengrajin bidai dalam menghadapi MEA.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Masyarakat Ekonomi ASEAN**

Pada tahun 2003, para pemimpin ASEAN sepakat bahwa Masyarakat Ekonomi ASEAN harus terbentuk pada tahun 2020. Pada tahun 2007, para pemimpin menegaskan komitmen kuat mereka untuk mewujudkan masyarakat ASEAN dan mempercepat target waktunya menjadi tahun 2015. Masyarakat ASEAN terdiri dari tiga pilar yang terkait satu dengan yang lainnya, yaitu : Masyarakat Politik Keamanan ASEAN, Masyarakat Ekonomi ASEAN dan Masyarakat Sosial Budaya ASEAN. Dengan demikian, para pemimpin ASEAN sepakat untuk mentransformasi ASEAN menjadi satu kawasan yang ditandai oleh pergerakan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil dan arus modal yang lebih bebas. Selanjutnya *Blue Print/Cetak Biru* MEA disusun dan disahkan pada tahun 2007.

Berdasarkan buku saku masyarakat ekonomi ASEAN (2014) dari Direktorat Jendral Kerjasama Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dijelaskan terdapat 4 Pilar Masyarakat Ekonomi ASEAN :

#### **1. Pasar Tunggal dan Basis Produksi**

Melalui realisasi MEA, diharapkan ASEAN akan menjadi pasar tunggal dan basis produksi. Pembentukan ASEAN sebagai suatu pasar tunggal dan basis produksi akan membuat ASEAN lebih dinamis dan lebih berdaya saing dengan mekanisme dan langkah-langkah baru guna memperkuat pelaksanaan inisiatif-inisiatif ekonomi yang ada dalam mempercepat integrasi ekonomisebagai rencana induk yang koheren dalam pembentukan MEA. Dalam mendukung pembentukan ASEAN sebagai sebuah pasar tunggal dan basis produksi, maka hambatan perdagangan berupa Tarif akan dihapuskan, dan hambatan non-tarif secara bertahap juga akan dihapus. Perdagangan dan sistem kepabeanan antar Negara-negara di ASEAN akan

terstandarisasi, sederhana dan harmonis sehingga diharapkan dapat mengurangi biaya transaksi. Selain itu, kawasan ASEAN juga akan mengakomodir pergerakan bebas bagi para profesional, sedangkan investor yang berminat berinvestasi di ASEAN juga akan diberikan kemudahan untuk berinvestasi di berbagai sektor, termasuk di sektor jasa. Adapun pasar tunggal dan basis produksi ASEAN terdiri dari atas lima elemen inti, yaitu :

- a. Arus barang yang bebas
- b. Arus jasa yang bebas
- c. Arus investasi yang bebas
- d. Arus modal yang lebih bebas
- e. Arus tenaga kerja terampil yang bebas

### **2. Kawasan Ekonomi yang Berdaya Saing**

Perwujudan kawasan ekonomi yang stabil, makmur dan berdaya saing tinggi merupakan tujuan dari integrasi ekonomi ASEAN. Terdapat enam elemen inti bagi kawasan ekonomi yang berdaya saing yaitu :

- a. kebijakan persaingan
- b. perlindungan konsumen
- c. hak kekayaan intelektual (HKI)
- d. Pembangunan Infrastruktur
- e. Perpajakan
- f. *e-commerce*

### **3. Pembangunan Ekonomi yang Merata**

Di bawah karakteristik ini terdapat dua elemen utama yaitu :

- a. Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)
- b. Inisiatif untuk Integrasi ASEAN

Kedua inisiatif ini diarahkan untuk menjembati jurang pembangunan baik pada tingkat UKM maupun untuk memperkuat integrasi Ekonomi Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam agar semua anggota dapat bergerak maju secara serempak dan meningkatkan daya saing ASEAN sebagai kawasan yang member manfaat dari proses integrasi kepada semua anggotanya.

### **4. Integrasi dengan Ekonomi ASEAN**

ASEAN bergerak di sebuah lingkungan yang makin terhubung dalam jejaring global yang sangat terkait satu dengan yang lain, dengan pasar yang saling bergantung pada industrinyang mendunia. Agar dapat bersaing secara global serta untuk menjadikan ASEAN lebih dinamis, maka diperlukan keseimbangan dalam pengembangan pasar domestic agar tetap menarik bagi investasi serta pengembangan pasar luar negeri guna mendorong terciptanya lebih banyak sentra produksi di ASEAN. Untuk itu diperlukan sebuah payung hukum yang dapat mengakomodir persaingan usaha yang adil untuk mendorong proses integrasi ekonomi kawasan ASEAN dengan perekonomian global. Dua pendekatan yang ditempuh ASEAN dalam proses integrasi dengan perekonomian dunia adalah :

1. Pendekatan Koheran menuju hubungan ekonomi eksternal melalui perjanjian perdagangan bebas (*Free Trade Area/ FTA*) dan kemitraan ekonomi yang lebih erat (*Closer Economic Partnership/CEP*)
2. Partisipasi yang lebih kuat dalam jejaring pasokan global.

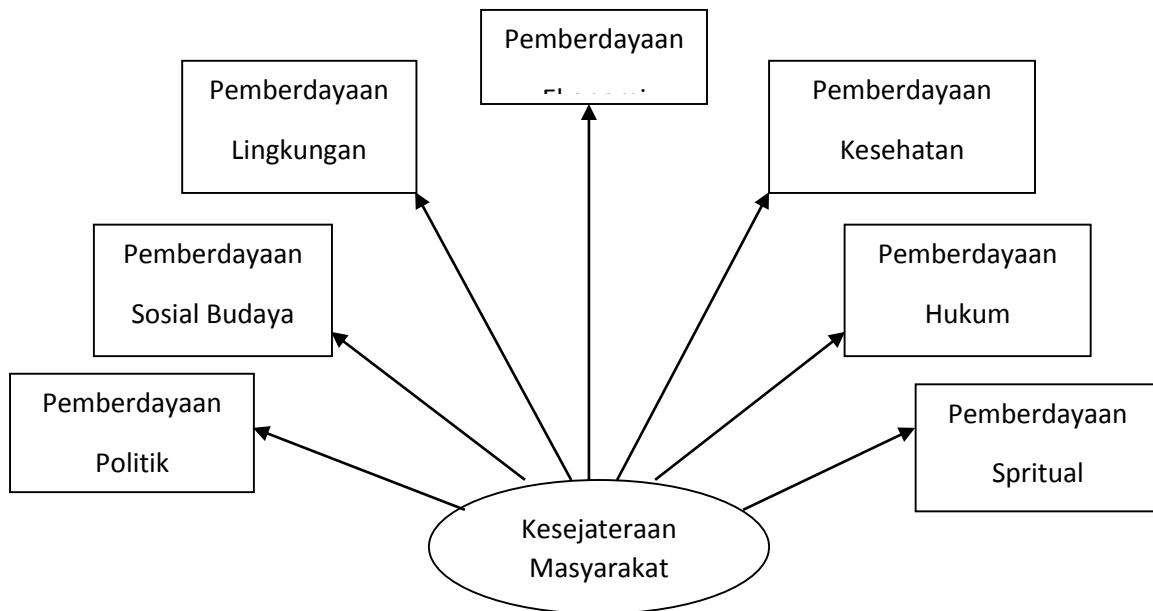
Empat pilar di atas ditujukan untuk meningkatkan daya saing kawasan khususnya kawasan perbatasan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi angka kemiskinan dan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat ASEAN.

### Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu konsep utama dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Era 1990-an hingga saat ini, seringkali dikaitkan dengan Intervensi Komunitas. Konsep pemberdayaan masyarakat ini mendapat penekanan yang lebih khusus, terutama pada model intervensi Pengembangan Masyarakat. Adi (2013:206) menyatakan pemberdayaan, pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu Adi (2013:206-207) juga menambahkan pemberdayaan merupakan “upaya untuk meningkatkan daya (*power*) dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged*)”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, upaya pemberdayaan masyarakat dapat berbeda kelompok sasaran dan tujuan pemberdayaan sesuai dengan bidang pembangunan yang digarap. Makna pemberdayaan masyarakat bukan hanya satu interpretasi saja, tetapi bisa lebih dari satu interpretasi (*multiple interpretation*), dimana interpretasi yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama. Berikut diagram 1 yang menggambarkan relasi antara pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat :

Diagram 1 Relasi Antara Pemberdayaan dan Kesejahteraan Masyarakat



Sumber : (Adi 2013:208)

Berdasarkan diagram 1 di atas, berbagai macam bentuk pemberdayaan dapat disatukan untuk saling melengkapi guna menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pada dasarnya kesejahteraan bukan merupakan suatu program atau kegiatan yang berdiri sendiri. Kesejahteraan merujuk pada semua pemberdayaan dari berbagai aspek yang bertujuan untuk merubah lebih dari satu aspek dalam kehidupan masyarakat agar mampu membuat kehidupan

masyarakat lebih baik dan sejahtera. Pemberdayaan harus terus dilakukan secara terus menerus agar kesejahteraan masyarakat terwujud.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada waktu atau saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat di lapangan.

#### **Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini di dilaksanakan di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang yang merupakan wilayah perbatasan darat yang kaya dengan kekayaan hutan. Kawasan ini merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi terutama sekali kerajinan bidai sebagai salah satu hasil kerajinan tangan sebagai hasil dari produktivitas masyarakat sesuai dengan kearifan lokal yang ada. Dalam penelitian ini yang menjadi pusat perhatian adalah pengrajin dan pedagang kerajinan bidai di Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang.

#### **Tehnik dan alat pengumpulan data**

1. Dokumentasi; mempelajari literatur dan dokumen resmi tentang pertumbuhan ekonomi, kondisi demografi masyarakat di Jagoi Babang
2. Wawancara ; wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini baik yang berasal dari instansi pemerintah daerah maupun sektor swasta
3. Observasi langsung; melalui pengamatan langsung keadaan sosial ekonomi terkait pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di Jagoi Babang
4. *Focus Group Discussion* yang dilakukan dengan para *stakeholder* atau pihak yang dianggap kompeten untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat Jagoi Babang pada umumnya dan produktivitas pengrajin Bidai di Kec Jagoi Babang pada khususnya.

### **4. PEMBAHASAN**

#### **Bidai: Potensi Kearifan Lokal Kerajinan Rotan**

Kerajinan Bidai ini cukup dikenal masyarakat Kalimantan Barat bahkan sampai ke mancanegara terutama negara-negara serumpun seperti Malaysia, Thailand, Brunei dan Singapura. Dengan demikian pemasaran kerajinan Bidai menjadi lebih terbuka mengingat negara-negara serumpun begitu meminati kerajinan Bidai ini. Namun kerajinan Bidai asli buatan tangan anak negeri ini juga menjadi primadona di negara-negara Timur Tengah seperti Arab Saudi. Proses ekspor yang dilakukan oleh negara Malaysia menjadikan Arab Saudi sebagai negara tujuan utama dalam pemasaran kerajinan Bidai. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Dayak di sekitar Kecamatan Jagoi Babang adalah kemampuan mereka membuat kerajinan tangan berbahan dasar rotan dan kayu kapuak. Selain itu mereka juga memiliki kemampuan meracik obat-obatan dari herba hutan seperti meracik obat sakit perut, demam, sakit gigi, gatal-gatal, hipertensi dan diabetes. Masyarakat lokal di Jagoi Babang juga memiliki kemahiran dalam kerajinan tangan Bidai, Tangguk, Bubu, dan beberapa kerajinan tangan yang berbahan dasar dari rotan dan kayu kapuak yang mulai terbatas keberadaannya. Meskipun demikian kerajinan Bidai merupakan kerajinan yang memiliki potensi ekonomi yang kompetitif di tingkat regional, nasional dan global (Rahmaniah 2014 dan 2015).

### Mobilitas Barang di Perbatasan Jagoi Babang Ke Serikin

Para pedagang dari Pontianak dan beberapa daerah lain mulai berdatangan di perbatasan Jagoi Babang pada hari Kamis dan puncaknya pada Jum'at tengah malam hingga Sabtu dini hari, kegiatan bongkar muat barang dari mobil berlangsung di titik perbatasan Jagoi Babang. Mobil angkutan barang Indonesia tidak diperkenankan untuk memasuki Serikin-Sarawak. Selanjutnya, barang-barang dagangan diangkut menggunakan sepeda motor berjarak 4 Km ke Serikin yang membutuhkan waktu tempuh  $\pm$  20 menit. Jarak Jagoi Babang-Bengkayang lebih jauh dibanding Jagoi-Babang Kuching dari titik batas Jagoi ke Serikin berjarak 4 km, dari Serikin ke Bau berjarak 18 km dari Bau ke Kuching 22 Km, total 44 Km. Pada Sabtu pagi pasar khusus bagi para pedagang Indonesia di Serikin mulai dibuka dan ini berlangsung hingga Minggu tengah hari. Mobil angkutan barang berflat nomor Indonesia jika ingin memasuki Serikin-Sarawak harus mendapat surat izin dari PPLB Entikong. Dalam hal ini pihak imigrasi di Jagoi Babang tidak memiliki wewenang terkait dengan perizinan keluar-masuk kendaraan angkutan barang, kecuali kendaraan untuk orang sakit, kendaraan pribadi (hanya untuk ke Serikin), keperluan pengecapan dan pembuatan kartu.

Berbagai jenis barang dagangan konsumtif yang masuk dari Serikin ke Jagoi Babang pada umumnya adalah "ilegal", artinya barang-barang yang masuk dari Serikin melalui titik perbatasan Jagoi Babang tersebut sama sekali tidak terkena pajak. Menariknya lagi, pergerakan barang-barang ini tidaklah terjadi secara sembunyi-sembunyi. Barang-barang belanjaan dari Serikin ini selalu melewati pos dan kantor bea cukai dan apabila petugas penjaga bertanya mengenai jenis barang, si supir cukup menyebutkan jenis barang tanpa diperiksa petugas. Namun, bukan berarti semua barang yang keluar masuk perbatasan Jagoi Babang tidak terkena pajak. Di sisi lain ada pula pungutan-pungutan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Pelaku pungutan seringkali dilakukan oleh mereka yang menyebut dirinya "intel" khususnya wilayah Sentebang yang keluar masuk perbatasan lewat "jalan tikus"

**Tabel 1 Pos karantina ikan 2014**

No.	Bulan	Jumlah kendaraan yang diperiksa	Kegiatan		keterangan
			Keluar	Masuk	
1.	Januari	58 bh	3 kali	-	Ikan asin, sotong
2.	Februari	56 bh	-	-	
3.	Maret	76 bh	-	-	
4.	April	71 bh	-	-	
5.	Mei	63 bh	-	-	
6.	Juni	82 bh	2 kali	-	Ikan asin, sotong
7.	Juli	47 bh	2 kali	-	Ikan asin, sotong
8.	Agustus	55 bh	1 kali	-	Ikan asin, sotong
9.	September	120 bh	-	-	
10.	Oktober	144 bh	-	-	
11.	November	132 bh	-	-	
12.	Desember	140 bh	-	-	
	Jumlah	1.047 bh	8 kali		

Sumber. Bidang Kerjasama, Badan Pengelolaan Perbatasan dan Daerah Tertinggal (BPPDT) Kab. Bengkayang, 2015

### **Pemetaan Permasalahan di Perbatasan Menghadapi MEA**

Kabupaten Bengkayang adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Bengkayang ini sebelumnya merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Sambas. Pada tahun 1999 dilakukan pemekaran kabupaten Sambas menjadi dua kabupaten yaitu kabupaten Sambas dan kabupaten Bengkayang dan satu kota yaitu Singkawang. Sebagai sebuah kabupaten pemekaran, Bengkayang juga melakukan pemekaran wilayah dari 8 kecamatan menjadi 17 kecamatan, termasuk kecamatan Jagoi Babang yang sebelumnya merupakan bagian dari kecamatan Seluas.

Jagoi babang termasuk kecamatan dengan jarak jauh ketiga setelah kecamatan Siding dan Kecamatan Sungai Raya. Secara geografis letak Jagoi Babang berada pada garis lintang 1°15'16"LU dan garis bujur pada 109°34'35"BT-109°59'27"BT. Saat ini Jagoi Babang terdiri dari 6 desa yakni: Gersik, Semunying Jaya, Jagoi, Sekida, Kumba, dan Sinar Baru. Desa Jagoi merupakan desa yang terdekat dengan perbatasan Indonesia – Malaysia. Desa Jagoi terdiri dari tiga dusun yakni Sei Take, Risau, dan Jagoi. Dusun terdekat dengan perbatasan Indonesia – Malaysia adalah dusun Jagoi. Secara geografis desa Jagoi ini merupakan wilayah berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia. Oleh karena itu di desa ini terdapat “border”, meskipun belum tertata rapi sebagaimana yang ada di wilayah lain (misalnya di Entikong- Kab Sanggau).

Berdasarkan hasil di lapangan ada beberapa masalah yang dihadapi masyarakat di daerah perbatasan, yakni:

1. Sarana dan prasarana jalan penghubung dan transportasi umum yang belum memadai menjadi penghambat jaringan komunikasi dan perekonomian dengan sumber-sumber yang dibutuhkan masyarakat. Kondisi jalan menuju desa Jagoi Babang dan ke perbatasan banyak mengalami kerusakan cukup parah. Transportasi umum dari kota kabupaten ke kecamatan/desa Jagoi masih sangat terbatas. Saat ini transportasi yang ada baru sampai Kecamatan Seluas yang berjarak sekitar 6-7 KM dari desa/kecamatan Jagoi Babang. Untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat Jagoi banyak tergantung pada Pasar Seluas. Untuk mencapai pasar Seluas harus menggunakan sepeda motor atau ojek dengan biaya sekitar 10 ribu sekali jalan.
2. Adanya sikap ketergantungan masyarakat yang cukup besar terhadap bantuan pemerintah.
3. Banyak anak remaja putus sekolah terutama perempuan yang bekerja di Malaysia, memamerkan keberhasilannya sehingga mendorong para remaja putri dan orang tua untuk lebih memilih berhenti sekolah dan bekerja di Malaysia daripada harus bersusah payah membiayai pendidikan anak. Menurut informasi dari beberapa tokoh masyarakat setempat, banyak (mereka tidak bersedia menyebut jumlahnya) dari para pekerja wanita ke Malaysia di samping membawa hasil juga membawa masalah (hamil di luar nikah), sehingga menjadi beban keluarga.
4. Ada pendapat di kalangan penduduk asli bahwa program negara tetangga dianggap lebih baik dibandingkan bantuan pemerintah Indonesia. Kondisi yang demikian bila tidak mendapat perhatian dari pemerintah, dapat mengurangi kepercayaan penduduk terhadap program-program pemerintah yang masuk ke desa.
5. Infrastruktur kesejahteraan sosial yang diharapkan dapat ikut berperan dalam pembangunan kesejahteraan sosial, seperti pekerja sosial masyarakat (PSM) tidak tampak keberadaannya. Menurut warga setempat karang taruna pernah ada, tapi kemudian menghilang begitu saja. Hal ini antara lain menurut mereka karena kurangnya pembinaan dari instansi pembina. Kondisi yang demikian memunculkan gambaran bahwa kegiatan-kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial atau usaha kesejahteraan sosial oleh penduduk masih rendah.



**Tabel II Pemetaan Permasalahan**

Kelompok Strategis	Masalah	Kepentingan / Kebutuhan	Strategi
Masyarakat daerah perbatasan Desa Jagoi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber-sumber pelayanan masyarakat yang dapat diakses penduduknya masih sangat terbatas.</li> <li>• Masalah kemiskinan dan ketertinggalan , serta rumah layak huni.</li> <li>• Masih adanya anak terlantar dan putus sekolah</li> <li>• Sarana dan prasarana infrastruktur jalan dan transportasi yang belum memadai</li> <li>• Belum adanya pasar mendukung perekonomian penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberdayaan masyarakat</li> <li>• Peningkatan partisipasi masyarakat</li> <li>• Kesejahteraan sosial masyarakat perbatasan</li> <li>• Menyediakan rumah layak huni</li> <li>• Pasar tradisional</li> <li>• Perbaikan infrasturktur jalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan wilayah perbatasan dengan merancang program dan kegiatan yang nyata dan dirasakan masyarakat memberi manfaat bagi peningkatan kesejahteraan mereka</li> <li>• Penyuluhan sosial yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang sumber kesejahteraan sosial yang bisa diakses penduduk</li> <li>• Peningkatan akses daerah perbatasan dengan daerah lain di dalam negeri.</li> </ul>

Berdasarkan tabel II diatas dapat dilihat terdapat banyak masalah yang dialami oleh masyarakat perbatasan mulai dari infrastruktur yang kurang memadai terutama jalan dan tidak adanya pasar sebagai pusat ekonomi masyarakat untuk membeli atau menjual barang. Ditambah lagi dengan pusat-pusat pelayanan untuk masyarakat yang kurang memadai seperti Puskesmas, Sekolah dan pusat-pusat pelayanan masyarakat lainnya yang belum tersedia di perbatasan. Adanya pusat-pusat pelayanan bagi masyarakat pun jaraknya sangat jauh

sehingga akses masyarakat untuk menuju pusat pelayanan tersebut sangat terbatas. Pada umumnya daerah perbatasan belum terdapat sarana dan prasarana yang memadai serta kurangnya pengamanan atau aparat keamanan yang menjaga daerah perbatasan. Kurangnya keamanan tersebut menyebabkan banyak masalah seperti penyelundupan, perubahan batas wilayah serta kejahatan lintas batas.

Masyarakat perbatasan sangat membutuhkan program-program pemberdayaan sebagai hal yang paling mendasar yang dibutuhkan masyarakat perbatasan seperti program perbaikan rumah layak huni karena banyak rumah-rumah warga yang kurang layak huni. Program penguatan kapasitas masyarakat untuk mengolah sumber daya alam yang ada, program pelatihan sosial-ekonomi dan program lainnya yang dapat memperkuat kapasitas masyarakat perbatasan menghadapi MEA. Oleh karena itu harus ada kegiatan dan program yang nyata yang dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat perbatasan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengolah sumber daya alam yang ada dan dapat memasarkannya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

## **5.KESIMPULAN**

Kawasan perbatasan selama ini memang masih terdapat banyak permasalahan mulai dari kemiskinan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kejahatan lintas batas, *illegal logging*, dan banyak lagi permasalahan di perbatasan. Solusi-solusi yang ditawarkan dan dilaksanakan pemerintah dan instansi terkait untuk membangun perbatasan sampai saat ini masih belum mendapat hasil yang tepat sasaran, perbatasan masih menjadi daerah tertinggal. Hal ini harus dimulai dari memetakan kelemahan, peluang dan kekuatan yang ada di wilayah perbatasan. Oleh karena itu pemerintah desa harus membuat RPJMdes secara matang dan diperlukan penguatan kapasitas aparat dan masyarakat desa agar dapat membangun sistem perencanaan yang baik dalam menghadapi MEA dan membangun desa.

## **6.DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Bidang Kerjasama, Badan Pengelolaan Perbatasan dan Daerah Tertinggal (BPPDT) Kab. Bengkayang tahun 2015
- Direktorat Jendral Kerjasama Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2014. *Buku Saku Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Kalimantan Barat Dalam Angka.2012. Bappeda dan BPS Prov Kalimantan Barat
- Rahmaniah, Syarifah Ema. 2011. *Pembangunan perbatasan dan implikasinya terhadap keamanan masyarakat (community security) di perbatasan Kalimantan Barat*” Pemakalah pendamping pada *Focus Group Discussion* kerjasama FISIP UNTAN dan MPR RI mengenai ” wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional dalam menjaga Keutuhan NKRI pada 27 September 2011
- Rahmaniah, Syarifah Ema. 2014. *Model Pembangunan Perbatasan Berbasis Kearifan Lokal*. Pontianak: STAIN Press.
- Rahmaniah, Syarifah Ema. 2015. *Peran Generasi Bina Bangsa (GENBI) dalam Memberdayakan Masyarakat Perbatasan Jagoi Babang Kab Bengkayang*. Jurnal Inferensi Vol 9, no 1 Juni hal 183-208 : LPKM IAIN Salatiga



## MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN PEDESAAN PERSPEKTIF TRASMIGRAN DAN DESA LOKAL

**Mita Rosaliza**

Lecturer Of Sociology

Faculty of Social and Political Science

University Of Riau

Email:[mita.rosaliza@gmail.com](mailto:mita.rosaliza@gmail.com)

### **Abstrak**

*Dalam perspektif pelaksanaan transmigrasi sebagai satu bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk horizontal yang khas Indonesia, berpandangan bahwasanya nilai kebersamaan, kekerabatan dan rasa ‘senasib sepenanggungan’ para transmigran merupakan modal sosial yang mampu mendorong pengembangan wilayah. Pada konsep Nawa Cita ‘membangun dari desa dan pinggiran’, desa eks transmigrasi berperan sebagai inisiator pengembangan ekonomi wilayah dan diharapkan mampu membangun hubungan (bridging) serta memberikan kontribusi pada pengembangan wilayah sekitarnya. Penelitian ini bertolak dari hal tersebut serta bertujuan untuk mengetahui : (1) Bagaimana modal sosial mampu mendorong pembangunan wilayah desa melalui perspektif desa eks transmigrasi dan desa lokal (bonding) (2) Bagaimana pola bridging-linking yang terbangun antara desa eks transmigrasi dan desa lokal. (3) Bagaimana linking yang terbangun secara kelembagaan antara desa eks transmigrasi ataupun desa lokal dengan pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Pendekatan penulisan dilakukan melalui analisis kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan studi kasus pada 104 desa (24 desa eks transmigrasi, 80 desa lokal) di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Sebagai alat analisis maka penelitian ini menggunakan data potensi dan tingkat perkembangan desa dan tingkat kemiskinan desa serta diperkuat dengan hasil penelitian sejenis yang selanjutnya diolah dan dibahas secara analisis deskriptif. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah desa eks transmigrasi mampu berkembang dengan lebih baik dibandingkan desa lokal dikarenakan terbangunnya bonding modal sosial yang lebih kuat. Disisi lain perkembangan wilayah desa eks trans hanya bersifat enclave dan tidak terbangun bridging dengan desa lokal sehingga terjadi ketimpangan pembangunan wilayah antara desa eks trans dan desa lokal dan ini juga disebabkan dukungan (linking) pemerintah pusat melalui program transmigrasi yang menyebabkan desa eks transmigrasi lebih memiliki daya saing yang lebih baik.*

**Kata kunci :** Modal Sosial, Desa Eks Transmigrasi, Desa Lokal, Pembangunan Wilayah Desa

### **Abstract**

*In implementing transmigration as one of spatial mobility or horizontal migration specially in Indonesia, it views that on the values of togetherness, kinship and the sense of sharing trials and tribulation transmigrants are social capital which is able to push the development of the area. In the concept of Nawa Cita ‘developing village and urban’, ex transmigration village has important role as initiator in developing economic area and it is expected to be able to create relation (bridging) and contribute in the development of surrounding areas. This research is triggered from that idea and its aims are : 1. How can the social capital push the*

*development of the area through the perspective of ex. Transmigration village and local village (bonding). 2. how is the bridging- linking pattern created between ex. Transmigration village and local village. 3. How is linking created institutionally between ex. Transmigration village and local and central governments. This research conducts qualitative and simple quantitative analysis with the case study of 104 villages (24 ex. Transmigration villages, 80 local villages) in Pelalawan Regency, Riau Province. This research uses potential data and level of village development and level of village poverty and strengthened by related researches and later is analyzed in descriptive analysis. The result of the conclusion of the research show that ex tansmigration village develop well, better then local village due to the existence of strong social capital bonding. In other side, the development of village area of ex. Transmigration village is enclave and the bridging with the local village not created. Which leads to imbalance development between ex transmigration program which brings ex transmigration village has better competitive ability.*

**Keywords :** *Social Capital, Ex transmigration village, Local Village, development of village area*

## **1. PENDAHULUAN**

Pembahasan tentang transformasi desa semakin relevan dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa. Kedepannya, desa secara kewilayahan mempunyai peran penting sebagai basis awal pembangunan. Secara ekonomi kelembagaan, keberadaan desa dengan segala potensi dan sumber daya yang dimilikinya diharapkan mampu membangun suatu masyarakat produktif yang menghasilkan suatu sistem yang baik kemudian secara bersama-sama dapat meningkatkan kesejahteraan.<sup>287</sup> Data empiris menunjukkan pembangunan wilayah pedesaan akan berkaitan langsung dengan 176 juta penduduk atau sekitar 70 % jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di lebih 79 ribu desa.<sup>288</sup>

Pada era pemerintahan Joko Widodo, pembangunan wilayah desa merupakan salah satu program prioritas dari Nawa Cita ke-6, yang dimuat didalam RPJMN 2015-2019, yakni : Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Melalui Kementerian Desa, Percepatan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, pemerintah mempunyai target agar tingkat pembangunan desa dapat berkembang dari kelas swadaya, swakarya menuju swasembada. Hasil dari Statistik Potensi Desa pada tahun 2014 tingkat perkembangan desa didominasi oleh 73,22 % desa swadaya, 25,91 % desa swakarya dan hanya 0,86 % desa swasembada<sup>289</sup>. Hal ini berarti secara umum desa-desa di Indonesia secara kewilayahan merupakan desa tertinggal yang belum mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki secara optimal.

Ivanovich (2014) melalui penelitiannya menemukan bahwasanya desa eks kawasan Unit Pengembangan Transmigrasi (UPT) mampu bertransformasi menjadi

---

<sup>287</sup> Prof. Dr. Didik J. Rachbini dalam bukunya Ekonomi Kelembagaan. INDEF

<sup>288</sup> Ivanovich Augusta dalam tulisan penelitiannya Transformasi Desa Indonesia 2003-2035

<sup>289</sup> Hasil Data Potensi Desa, Kementrian Dalam Negeri berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa

desa swasembada sedangkan desa lokal cenderung statis. Temuan penelitian ini sejalan dengan fakta bahwasanya program transmigrasi telah ikut menunjang pembangunan daerah melalui pembangunan perdesaan baru. Dari 3.053 Unit Permukiman Transmigrasi (UPT), 1.183 diantaranya telah berkembang menjadi desa baru yang definitif. Desa-desanya baru tersebut tumbuh dan berkembang menjadi ibukota kecamatan dan bahkan menjadi ibukota kabupaten/kota.<sup>290</sup>

Adanya kontribusi positif dari pelaksanaan program transmigrasi ini menjadi dasar pemerintah untuk mengintegrasikan konsep pembangunan desa melalui program transmigrasi sebagaimana semangat Nawa Cita dengan berbasis modal sosial ([www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com) 27 April 2015).

Dalam perspektif pelaksanaan transmigrasi sebagai satu bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk horizontal yang khas Indonesia, nilai kebersamaan dan kekerabatan para transmigran merupakan modal sosial yang mampu mendorong pengembangan wilayah. Pada konsep Nawa Cita “membangun dari desa dan pinggiran”, desa eks transmigrasi berperan sebagai inisiator pengembangan ekonomi wilayah dan diharapkan mampu membangun hubungan (*bridging*) serta memberikan kontribusi pada pengembangan wilayah sekitarnya.

Disisi lain, Samuel Bazi,dkk (2014) dan Junaidi (2012)<sup>291</sup> dari hasil penelitiannya menemukan bahwasanya desa/kawasan eks transmigrasi cenderung tumbuh sebagai kawasan *enclave* yang cenderung berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada kawasan tersebut (transmigran) namun memberikan kontribusi yang rendah terhadap pengembangan wilayah sekitarnya (desa lokal) dan kesejahteraan masyarakat tempatan.

Dalam tatanan konsep modal sosial, perbedaan tingkat kemajuan masyarakat sangat bergantung dari entitas modal sosial yang dibangun selain modal alam, manusia dan finansial. Jika dilihat dari perspektif desa eks transmigrasi dan desa lokal, perbedaan tingkat pembangunan yang ada menunjukkan bahwasanya terjadi perbedaan modal sosial yang terbentuk sebagaimana jika dicontohkan dalam skala yang lebih luas terjadi pada Italia Utara dan Italia Selatan ataupun Indonesia Barat dan Indonesia Timur.<sup>292</sup>

Berdasarkan hal tersebut diatas, tentunya menarik untuk dikaji (1) Bagaimana modal sosial mampu mendorong pembangunan wilayah desa melalui perspektif desa eks transmigrasi dan desa lokal (*bonding*) (2) Bagaimana pola *bridging-linking* yang terbangun antara desa eks transmigrasi dan desa lokal. (3) Bagaimana *linking* yang terbangun secara kelembagaan antara desa eks transmigrasi ataupun desa lokal dengan pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **KONSEP MODAL SOSIAL DAN PEMBANGUNAN DESA**

---

<sup>290</sup> Transmigrasi hanya ada di Indonesia. Direktorat Jendral Pembinaan Pembangunan Kawasan Transmigrasi

<sup>291</sup> Samuel Bazi, dkk dalam penelitiannya Skill Transferability, Migration and Development : Evidence from Population Resettlement in Indonesia dan Junaidi dalam penelitiannya Analisis Perkembangan Desa-Desa Eks Transmigrasi

<sup>292</sup> Ibid.2

Didik J. Rachbini (2015) secara sederhana menjelaskan konsep modal sosial sebagai jaringan dari relasi sosial yang bercirikan norma kepercayaan, gotong royong dan azas repositas. Robert D. Putnam (1993) menyatakan komponen modal sosial terdiri dari kepercayaan (*trust*), aturan-aturan (*norms*) dan jaringan-jaringan kerja (*networks*) yang dapat memperbaiki efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitas tindakan-tindakan yang terkordinasi. Konsep modal sosial dalam pandangan jaringan (*network view*) terlihat dari ikatan sosial yang terbentuk. Konsep ini melihat ikatan sosial *bonding*, *bridging* dan *linking* yang berguna untuk menggambarkan hubungan antara individu atau tingkat komunitas baik horizontal maupun vertikal.

Dikutip dari Sofyan Yamin & Teguh Dartanto (2014), Woolcock (1998) menyatakan bahwa modal sosial *bonding* merujuk pada hubungan antar individu yang berada dalam kelompok atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan dengan sifat kohesi internal yang kuat dan dibangun atas dasar *trust* dan *reciprocity*. Ikatan ini berguna ketika krisis dan sebagai *social support* yang dibangun oleh kesamaan *socio-financial* dan demografik dengan komposisi masyarakat yang relatif homogen. Briggs (1998) mencatat bahwa pertukaran informasi dalam ikatan ini cenderung terbatas.

Modal sosial *bridging* adalah hubungan yang terjalin di antara karakteristik individu-individu yang berbeda, termasuk pula orang-orang dari komunitas, budaya, agama atau latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Pandangan Andriani (2013) menggambarkan modal sosial *bridging* adalah jembatan yang menghubungkan antara kelompok ikatan *bonding*. Karakteristik masyarakat dalam modal sosial *bridging* cenderung bersifat heterogen dengan ikatan yang lemah. Akan tetapi Briggs (1998) memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan sumber daya yang lebih luas yang berguna untuk menolong individu atau komunitas lebih maju.

Sedangkan modal sosial *linking* merujuk kepada ikatan sosial antara individu atau komunitas dengan individu atau komunitas lainnya yang secara politik dan kekuasaan. Woolcock dan Narayan (2000) dan World Bank (2001) menyebut bahwa modal sosial *linking* sangat berguna untuk pengembangan jangka panjang dalam menangani kemiskinan dan komunitas yang marjinal.

Dalam keterkaitan modal sosial sebagai modal dasar pembangunan desa eks transmigrasi dan desa lokal, mengacu pada konsep Junaidi (2012) menjelaskan bahwa desa lokal maupun desa eks transmigrasi umumnya mempunyai modal sosial *bonding* yang tinggi akan tetapi lemah dalam membangun modal sosial *bridging* sehingga tidak menghasilkan aksi kolektif yang menguntungkan. Hal ini memicu kawasan eks transmigrasi bersifat *enclave*. Menurut hasil penelitian Samuel Bazi *et.al.* (2014) menunjukkan proses transfer keahlian dan kemampuan oleh transmigran cenderung tidak terjadi antara desa eks transmigrasi dengan wilayah sekitarnya sehingga tidak memberikan keterkaitan dampak pada perkembangan desa lokal.

Dalam hubungannya dengan Modal Sosial, Tingkat perkembangan desa dapat diklasifikasikan dalam 3 kelas<sup>293</sup> :

- a. Desa Swadaya (desa terbelakang) yaitu Suatu wilayah desa yang proses perkembangannya lamban karena tidak terbangunnya interaksi (*bridging*) dengan wilayah lain dan lebih mengandalkan modal sosial *bonding*.

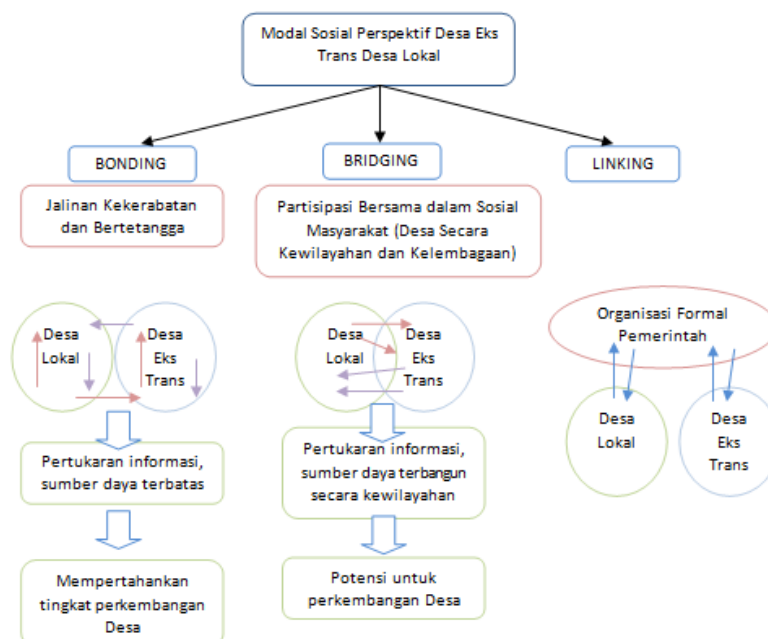
---

<sup>293</sup> Hand Out Geografi Desa dan Kota. Universitas Pendidikan Indonesia

- b. Desa Swakarya (desa sedang berkembang) dimana perkembangan desa lebih baik, tingkat kekerabatan (*bonding*) sudah berkembang ke arah interaksi (*bridging*) dengan wilayah lain.
- c. Desa Swasembada (desa maju) yaitu desa yang sudah mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Kemampuan untuk berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan wilayah lain sudah berjalan. Desa ini mampu mentransformasikan ikatan *bonding* menjadi ikatan *bridging* untuk memperoleh keuntungan.

Collier (1998) menjelaskan 3 (tiga) *economic outcome* dari modal sosial adalah (1) mengurangi *asymmetric information* dengan adanya aliran informasi dari kelompok yang tertinggal terhadap kelompok yang lebih maju, (2) mengurangi perilaku *opportunistic* dimana adanya tanggung jawab bersama diantara anggota kelompok dan (3) memunculkan *collective action*.

Mekanisme aliran informasi / sumber daya merupakan strategi *copying* mendorong terjadinya *sharing information*. Berdasarkan pada konsep teori dan mekanisme tersebut maka kerangka berfikir makalah ini dibangun sebagaimana dijelaskan pada gambar 1 berikut



Modal sosial *bonding* dianggap sebagai *social support* yang berguna untuk mempertahankan tingkat perkembangan desa (*pembangunan*) sehingga desa dapat tetap berkembang. Sedangkan ikatan *bridging* diduga mempunyai pengaruh yang lebih besar untuk menginisiasi perkembangan desa karena pertukaran sumber daya (informasi, pengetahuan dan pengalaman) lebih luas melalui mekanisme *copying*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara ideal, dalam tataran kewilayahan, desa mempunyai tantangan yang besar mentransformasikan ikatan *bonding* menjadi ikatan *bridging* untuk memperoleh keuntungan. Jika dilihat dari perspektif desa eks transmigrasi dan desa lokal data dan fakta penelitian menunjukkan desa eks transmigrasi mampu berkembang secara kewilayahan dan



memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan penduduknya (transmigran). Namun desa/kawasan eks transmigrasi yang ada cenderung tumbuh sebagai kawasan *enclave* sehingga tidak signifikan dalam memberikan kontribusi yang rendah terhadap pengembangan wilayah sekitarnya (desa lokal) dan kesejahteraan masyarakat tempatan.

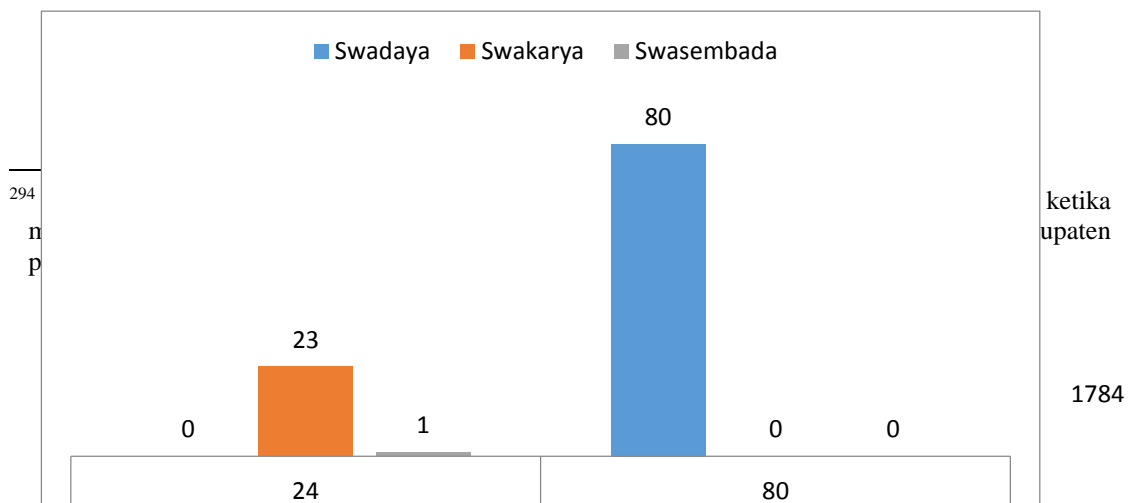
Adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwasanya secara makro modal sosial yang terbangun pada desa eks trans lebih baik dibandingkan desa lokal dan tidak terbangun modal sosial bridging yang baik diantara 2 jenis desa ini. Untuk mengelaborasi pernyataan di atas makalah ini disusun dengan pendekatan studi kasus dan didukung dengan studi literature beberapa penelitian yang menunjukkan peranan modal sosial dalam pembangunan pedesaan.

Analisis studi kasus pada makalah ini adalah pada peranan modal sosial pada tingkatan desa lokal dan desa eks transmigrasi di Kabupaten Pelalawan. Desa eks transmigrasi dalam hal ini adalah unit-unit pemukiman transmigrasi yang telah menjadi desa definitif yang berjumlah 24 desa dan desa lokal adalah desa yang dihuni oleh masyarakat tempatan yang berjumlah 104 desa yang ada di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Pendekatan penulisan dilakukan melalui perbandingan tingkat perkembangan desa dan tingkat kemiskinan.

### Ketimpangan Tingkat Perkembangan Desa

Kabupaten Pelalawan merupakan daerah tujuan penempatan transmigran di provinsi Riau. Pangkalan Kerinci, ibu kota Kabupaten Pelalawan, adalah salah satu dari lima kota kecil di Provinsi Riau yang tumbuh dari pemukiman transmigrasi. (Kemenakertrans, 2013).

Berdasarkan data tingkat perkembangan desa Kabupaten Pelalawan, pada Gambar 2 dari jumlah 104 desa, terdapat 80 desa swadaya, 23 desa swakarya dan 1 desa swasembada dengan perkembangan yang lebih baik. 23 desa swakarya dan 1 desa swasembada tersebut merupakan desa – desa eks transmigrasi yang berkembang dari 24 UPT yang ada yang tersebar di 6 kecamatan dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan.<sup>294</sup>



Sumber : BPMPD Kabupaten Pelalawan, diolah (2015)

Gambar 2. Tingkat Perkembangan Desa Eks Transmigrasi dan Desa Lokal di Kabupaten Pelalawan Tahun 2015

Dalam kaitannya dengan peranan modal sosial terhadap ketimpangan tingkat perkembangan desa diatas dapat dijelaskan melalui hasil penelitian berikut:

1. Ernan Rustiadi dkk dalam jurnal penelitiannya pada 6 Desa Eks Transmigrasi di Provinsi Jambi (2012) menunjukkan rendahnya interaksi antara Desa Eks-Trans dengan desa sekitarnya (modal sosial bridging). Pola interaksi lebih dominan kepada sesama desa eks-transmigrasi lainnya. Hal ini disebabkan tidak terbangunnya berbagai fasilitas dan tidak tumbuhnya aktivitas produksi di desa sekitar pemukiman transmigrasi yang terkait secara fungsional (demand-supply). Hal ini juga didukung dengan buruknya jaringan transportasi dan lemahnya pengembangan modal sosial. Faktor lain adanya dukungan pemerintah pusat melalui program transmigrasi (modal sosial linking) mendorong kawasan trans menjadi lebih maju secara kelembagaan dan kewilayahan.
2. Diperkuat oleh hasil penelitian Samuel Bazi, dkk (2014) pada Desa Transmigrasi di Indonesia yang menunjukkan proses transfer keahlian dan kemampuan oleh transmigran (modal sosial bridging) cenderung tidak terjadi antara desa eks transmigrasi dengan wilayah sekitarnya sehingga tidak memberikan keterkaitan dampak pada desa. Proses transfer sangat dipengaruhi oleh kesamaan daerah asal, bahasa dan budaya.
3. Hasil penelitian Puji Hartati di Pemukiman Transmigrasi di Luwu Utara Sulawesi (2008) menunjukkan bahwasanya para transmigran yang berasal dari Pulau Jawa memiliki modal sosial bonding yang tinggi dibandingkan masyarakat tempatan. Modal sosial ini terbentuk dari rasa senasib sepenanggungan yang akhirnya bermuara pada mengkrystalnya norma , kerjasama (network) , dan rasa saling percaya (trust) yang merupakan bagian integral dari modal sosial. Modal sosial bahkan memberikan kontribusi 13.4 % pada perkembangan desa eks transmigrasi.  
Kearifan lokal dan tradisi gotong royong yang dibawa dari tempat asal tetap dipelihara sehingga hal ini makin mendorong keeratan hubungan sosial antara masyarakat transmigran. Salah seorang peneliti terkemuka tentang masyarakat pedesaan Scott (1976) dalam Subejo (2008: 4) telah mengkategorikan masyarakat pedesaan Jawa sebagai salah satu dari masyarakat pedesaan di dunia yang memiliki tradisi communitarian paling kuat.

### **Ketimpangan Tingkat Kemiskinan**

Jika dianalisis secara sederhana melalui data penduduk miskin Kabupaten Pelalawan (2013) secara agregat menunjukkan bahwasanya % penduduk miskin di desa eks trans hanya

sekitar 8.5 % lebih rendah dibandingkan agregat pada desa lokal yang mencapai 12 %. sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Miskin Kabupaten Pelalawan Berdasarkan Desa Eks Trans dan Desa Lokal

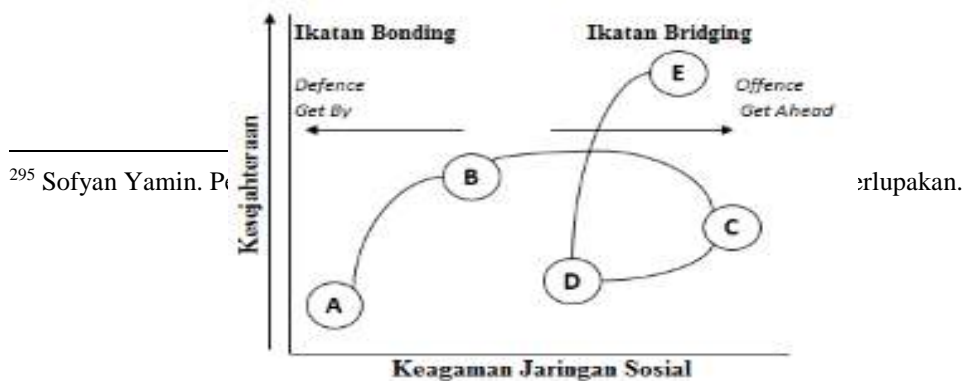
No	Desa	Jumlah		
		Penduduk	Pddk Miskin	% Pddk Miskin
1.	Eks Transmigrasi	83.217	7.073	8,5
2.	Lokal	261.858	31.575	12
	Total	345.075	38.648	11,2

Sumber : BPS Kabupaten Pelalawan (2013)

Pola dan kondisi kemiskinan berdasarkan desa eks transmigrasi dan desa lokal di Kabupaten Pelalawan diatas dapat dijelaskan melalui konsep Woolcock dan Narayan (2000) yang menjelaskan bahwasanya peranan ikatan *bonding* dan *bridging* tidak dapat saling terpisahkan dalam melawan kemiskinan. Untuk menuntaskan kemiskinan maka rumah tangga miskin harus mempunyai kedua ikatan *bonding* dan *bridging* yang tinggi. Peranan ikatan *bonding* berguna sebagai *defence* atau *security risk* bagi rumah tangga miskin sedangkan ikatan *bridging* bermanfaat untuk *offence* atau *get ahead* untuk mengeluarkan sepenuhnya dari garis kemiskinan.<sup>295</sup>

Jika dianalisa, data dan konsep diatas menunjukkan bahwasanya rumah tangga miskin di desa eks trans telah mampu mengedepankan ikatan *bonding* dan *bridging*, sehingga pertukaran sumber daya berupa informasi, pengetahuan dan pengalaman melalui mekanisme *copying* dapat belajar dari rumah tangga tidak miskin sehingga aliran informasi berupa pengetahuan, pengalaman atau dana yang diperoleh lebih banyak dibandingkan jika rumah tangga miskin hanya berinteraksi sesama rumah tangga miskin. Namun, jika dilihat dari sisi hubungan modal sosial *bridging* antara desa eks trans dan desa lokal mekanisme pola interaksi lebih dominan kepada sesama desa eks-transmigrasi lainnya. Hal ini disebabkan tidak terbangunnya berbagai fasilitas dan tidak tumbuhnya aktivitas produksi di desa sekitar pemukiman transmigrasi yang terkait secara fungsional (*demand-supply*).

Tidak terbentuknya modal sosial *bridging* yang baik dan kuat di desa lokal akan menyebabkan rumah tangga miskin terjebak pada *bonding trap*. Seperti ditunjukkan pada gambar 3.



Sumber : Woolcock dan Narayan dalam Sofyan Yamin (2014)

Gambar 3. Mekanisme Perpindahan Kemiskinan  
Melalui Ikatan Bonding dan Bridging

Pada kondisi A, B dan C rumah tangga miskin hanya mengandalkan modal sosial bonding dan tidak mampu atau tidak memperoleh akses terhadap informasi yang lebih luas dan beragam. Sedangkan kondisi C dan D menunjukkan bahwa ada salah satu atau beberapa anggota kelompok di desanya (terutama yang ikut program bantuan kredit) yang memiliki keseriusan yang tinggi dan komitmen serta paksaan untuk keluar dari *bonding trap*, anggota kelompok tersebut berusaha membangun jaringan (ikatan *bridging*) yang berbeda (dengan kelompok yang lebih heterogen) sehingga kesejahteraan akan meningkat dari (D) ke (E).

**Perbedaan Aspek Modal Sosial Desa Eks Tran dan Desa Lokal**

Agar didapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang perbedaan peranan modal sosial dalam mendorong pembangunan desa maka akan diambil perbandingan antara masyarakat Desa Lubuk Kembang Sari yang merupakan salah satu desa eks transmigrasi dan masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga yang merupakan desa lokal.<sup>296</sup> Perbedaan aspek modal sosial ini akan dibahas melalui aspek sosial dan kultural, aspek ekonomi, aspek pemerintahan desa dan aspek peranan perempuan, sebagaimana dijelaskan melalui tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Aspek Modal Sosial  
Antara Masyarakat Desa Lubuk Kembang Sari dan Desa Lubuk Kembang Bunga

No.	Aspek Modal Sosial	Desa Lubuk Kembang Sari (Eks Trans)	Desa Lubuk Kembang Bunga (Lokal)
1.	Sosial Kultural		
	Sistem Kekerabatan	Erat dan didukung dengan adanya paguyuban dan sistem gotong royong	Erat namun kurang guyub
	Etos Kerja	Tinggi sehingga produktifitas lebih baik	Lebih rendah sehingga tingkat produktifitas belum berkembang
2.	Ekonomi		

<sup>296</sup>Desa Lubuk Kembang Sari dan Desa Lubuk Kembang Bunga merupakan desa yang berbatasan langsung yang secara administratif berada di Kecamatan Ukui dan telah berdiri ketika Kabupaten Pelalawan masih menjadi bagian Kabupaten Kampar (1990 /1991)

	Akses terhadap kredit	Lebih baik dalam memanfaatkan kredit sebagai modal perluasan usaha (berkebun)	Rendah dan didukung dengan tidak terbangunnya jiwa berwirausaha
	Lembaga Ekonomi	Tersedia Koperasi simpan Pinjam	Tidak tersedia
3.	Pemerintahan Desa		
	Penyerapan Dana ADD (tahun 2013)	Cukup tinggi (80 %) didukung dengan sistem gotong royong sehingga kegiatan pembangunan berjalan	Rendah hanya 55 %
	Administratif Keuangan Desa	Memiliki PAD Desa yang berasal dari kebun desa dan BUM Des	PAD sangat rendah, BUMDes belum berjalan
4.	Peranan Perempuan		
	Aktivitas	Ikut bekerja (berkebun) ataupun berdagang	Pada umumnya Ibu Rumah Tangga

Sumber : Dianalisa dan diolah dari berbagai sumber data (2015)

### **Pola Keterkaitan Modal Sosial Bonding Bridging dan Linking Desa Eks Trans dan Desa Lokal**

Dari pendekatan kasus dan didukung dengan hasil penelitian yang sudah dibahas sebelumnya maka dapat disusun suatu pola keterkaitan modal sosial bonding bridging dan linking antara desa eks transmigrasi dan desa lokal sebagaimana ditunjukkan tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pola Keterkaitan Modal Sosial Masyarakat Desa Eks Transmigrasi dan Desa Lokal

Desa	Modal Sosial		
	Bonding	Bridging	Linking
Eks Transmigrasi	Telah terbangun dengan kuat dan menjadi modal dalam pembangunan desa	Telah terbangun diinternal sesama masyarakat dan terutama antara masyarakat desa dengan masyarakat desa eks trans lainnya, namun tidak signifikan dengan masyarakat desa lokal	Keberadaan program transmigrasi membuka akses hubungan dengan organisasi formal pemerintah maupun lembaga pemberi modal menjadi lebih baik.
Lokal	Telah terbangun namun belum bertransformasi pada	Pola Bridging belum terbangun dan kaitannya dengan	Pasca otonomi, keberadaan desa lokal lebih terbuka

	pola bridging antara sesama masyarakat desa	membangun bridging dengan desa eks trans tidak optimal	dalam membangun linking dengan organisasi formal pemerintah
--	---	--	---

Sumber : Dianalisa dan diolah berdasarkan data dan hasil penelitian

#### 4. KESIMPULAN

- Modal Sosial merupakan kunci utama dalam pembangunan desa selain kelembagaan lokal dan dinamisasi teknologi dan pendanaan. Dalam perspektif pembangunan desa berdasarkan desa eks transmigrasi dan desa lokal, desa eks transmigrasi mampu berkembang dengan lebih baik dibandingkan desa lokal dikarenakan terbangunnya *bonding* modal sosial yang lebih kuat.
- Disisi lain perkembangan wilayah desa eks trans hanya bersifat *enclave* dan tidak terbangun *bridging* dengan desa lokal sehingga terjadi ketimpangan pembangunan wilayah antara desa eks trans dan desa lokal dan ini juga disebabkan dukungan (*linking*) pemerintah pusat melalui program transmigrasi yang menyebabkan desa eks transmigrasi lebih memiliki daya saing yang lebih baik.
- Masyarakat miskin dan menengah desa mempunyai tantangan yang besar mentransformasikan ikatan *bonding* menjadi ikatan *bridging* untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan.
- Tidak terbangunnya mekanisme *copying* dalam pola bridging antara desa eks trans dan desa lokal merupakan bentuk *bonding trap* yang terjadi pada masyarakat miskin desa lokal perlu menjadi perhatian kebijakan pemerintah kabupaten Pelalawan maupun pemerintah pusat terutama dalam menyikapi konsep nawa cita “membangun dari desa dan pinggiran”.
- Transformasi kawasan transmigrasi menjadi desa definitif dan menunjang pembangunan daerah menunjukkan program transmigrasi merupakan mobilitas spasial atau migrasi penduduk horizontal yang khas Indonesia yang patut untuk tetap dilaksanakan pada era otonomi daerah.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditiasari, Dana . (2015). *Ini Tantangan Program Transmigrasi Jokowi*. Artikel Berita pada [www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com) 27 April 2015 diakses pada 21 Maret 2016.
- Andriani, L. (2013). *Social Capital: a Road Map of Theoretical Frameworks and Empirical Limitations*. Working Papers in Management, Department of Management Birkbeck University of London, ISSN 2052 – 0581.

- Augusta, Ivanovich. (2014). *Transformasi Desa Indonesia 2003-2025*. Working Paper. IPB Bogor
- Bambang Juanda dan Junaidi. (2012). *Analisis Perkembangan Desa-Desa Eks Transmigrasi*. Jurnal Paradigma Ekonomi Edisi Vol. 4 No. 2 Juli – Desember 2012.
- Bazi, Samuel, *et.al.* (2014). *Skill Transferability, Migration and Development : Evidence from Population Resettlement in Indonesia*. Research The Center on Emerging and Pasific Economies. San Diego. Diakses melalui [http](http://sites.google.com/site/samuelbazzi/research) :
- BPMPD Kabupaten Pelalawan.(2015). *Data Profil Desa dan Kelurahan Kabupaten Pelalawan Tahun 2015*.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2013). *Kabupaten Pelalawan Dalam Angka Tahun 2013*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). <http://www.bps.go.id/>
- Direktorat Jendral Pembinaan Pembangunan Kawasan Transmigrasi.(2013). *Transmigrasi hanya ada di Indonesia*.
- Hartati, Puji. (2008). *Adaptasi Masyarakat Transmigran Dalam Lingkungan Sosial*. Jurnal Agrisistem, Desember 2008, Vol. 4 No. 2 ISSN 1858-4330 .
- Hand Out Geografi Desa dan Kota. Universitas Pendidikan Indonesia
- Rachbini, Didik J. (2015). *Ekonomi Kelembagaan*. INDEF. Cetakan Kedua Juli 2015.
- Rustiadi, Ernan, dkk. 2012. *Pengembangan Penyelenggaraan Transmigrasi di Era Otonomi Daerah (Kajian Khusus Interaksi Pemukiman Transmigrasi dengan Desa Sekitarnya)*. Jurnal Visi Publik.
- Subejo. (2013). *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Sofyan Yamin & Teguh Dantarto. (2014). *Pengentasan Kemiskinan di Indonesia : Modal Sosial yang terlupakan*. LPEM FEUI.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). *Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy*. The World Bank Research Observer, vol. 15, no. 2, pp. 225–49.
- Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

**MANDALU'U TONNA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT  
DESA BANTANE KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD  
SULAWESI UTARA**

**Ferdinand Kerebungu<sup>297</sup>  
Sanita Carolina Sasea<sup>298</sup>**

***Abstrak***

*Tardisi Mandulu'u Tonna merupakan upacara adat yang dilaksanakan Masyarakat Adat Kepulauan Talaud yang merupakan upacara syukur atas bimbingan Tuhan sepanjang tahun yang telah dilewati dan memohon kiranya Tuhan memberkati di tahun yang akan dijalani. Tradisi Mandalu'u Tonna merupakan salah satu sistem nilai sosial yang hidup dan berkembang pada masyarakat adat Kepulauan Talaud khususnya pada masyarakat Bantane sangat menjunjung tinggi adat istiadat warisan leluhurnya di antaranya melaksanakan upacara adat Mandulu'u Tonna yang merupakan upacara adat yang mengandung niai-nilai sosial dan nilai-nilai religi agar terjadi keseimbangan hidup manusia yang harmonis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dan analisis secara etnografis. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bantane kecamatan Rainis kabupaten kepulauan Talaud, dengan tujuan untuk mengetahui existensi dan makna tradisi mandulu'u tonna bagi masyarakat desa Bantane. Melalui upacara adat Mandalu'u tonna ini dapat membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta nilai-nilai sosial dan religi yang terkandung didalamnya. Olehnya nilai-nilai sosial dan religi yang terkandung dalam tradisi Mandulu'u tonna ini senantiaa menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat kampung Bantane dalam melaksanakan segala bentuk aktivitasnya mulai dari membuka lahan perkebunan ( malintu'u Harele), menanam ( mangasiu Wualanna), sampai memanen hasil (Mandomanna), setiap proses pelaksanaannya yang syarat akan makna mulai dari sasarohe (Sambutan,atau menyambut) ,mamansunge/manainnu wanua (mendoakan kampung,arahan/petua bagi masyarakat), dan terakhir mallapu wisara (ucapan terimakasih,simpulan dari semua acara yang sudah dibawakan). Berdasarkan hasil penelitian, Tradisi Mandalu'u Tonna, memiliki makna yaitu memberikan pedoman dan harapan bagi masyarakat dalam menghadapi masa depan, walaupun dalam tradisi ini sedikit mengalami pergeseran, seperti waktu pelaksanaan dan atribut yang digunakan, walaupun demikian masyarakat desa Bantane sebagai salah satu desa yang selalu melaksanakan tradisi ini dan tetap melaksanakannya setiap awal tahun berjalan*

***Kata Kunci:*** Mandalu'u Tonna, Kehidupan sosial, nilai-nilai sosial dan religi.

***Abstract***

---

<sup>297</sup> Alumni S1 Pendidikan Antropologi IKIP Negeri Manado, tahun 1985, S2 Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Airlangga Surabaya tahun 1998 dan S3 Ilmu Sosial, Universitas Airlangga Surabaya tahun 2003, saat ini sebagai Guru Besar Sosiologi pada Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado, sejak tahun 1986  
email: ferdinand\_1260@yahoo.co.id

<sup>298</sup> Alumni Prodi Pendidikan Sosiologi, Mahasiswa Program Pascasarjana, Universitas Negeri Manado  
email: sanitasasea@gmail.com



*Mandalu'u Tonna tradition is a traditional ceremony held on society tradition of Talaud Island which is a ceremony of gratitude for the guidance of God throughout the year that has passed and would beg God will bless in the years to be lived. Mandalu'u Tonna tradition is one of the social value systems that live and thrive on society tradition of Talaud Island especially at the Bantene society they are very upholds the patrimony tradition between held the ceremonies Mandalu'u Tonna which is a traditional ceremony that contains the values of social and religious values for a balance of human harmonious life. This study used qualitative methods with approaches and ethnographic analysis. This research conducted in Bantane village Rainis sub district Talaud Island regency, in order to determine the existence and the meaning of Mandalu'u Tonna for the society of Bantane village. Through of the traditional ceremonies Mandalu'u Tonna this is can evoke the spirit of unity in the society, as well as social values and religious contained therein. by social values and religious traditions contained in Mandalu'u Tonna always been a guide in the society life of Bantane village in carrying out any form of activities start from farming land (malintu'u harele), plant (mangasiu wualanna), until harvesting (mandomanna), every process implementation that the terms of the meaning from sasaroho (welcoming), mamansunge / mannainu wanua (pray for the village, directive/advice for the society), and the last mallapu wisara (expression of thanks, the conclusion of all the events that have in bring). based on research results, Mandulu'u Tonna tradition, have a meaning that is to give a guidance and hope for people in the face of the future, although this tradition a bit of a shift, such as the implementation time and attributes used, however the society of Bantane village as one of the villages that have always held this tradition and still execute beginning of each year.*

**Keywords:** *mandalu'u tonna, social life, social values and religious values.*

## **1. PENDAHULUAN**

"Mandulu'u Tonna" adalah suatu upacara adat masyarakat kepulauan Talaud yang dilaksanakan setelah mereka menjalani proses kehidupan selama setahun khususnya dalam bidang pertanian, mulai dari persiapan membuka lahan, menanam, sampai dengan memanen hasil pertanian. "Mandulu'u Tonna", merupakan ritual adat yang dilaksanakan dengan penuh kesakralan yang mengandung sifat religius dan nilai-nilai sosial yang masih tetap dilaksanakan sampai sekarang ini oleh komunitas adat Talaud khususnya oleh masyarakat di Desa Bantane. Pada umumnya dalam pelaksanaan "Mandulu'u Tonna" oleh masyarakat Desa Bantane, anggota masyarakat berkumpul di tempat ibadah, atau di balai desa, dan membawahkan bungkusan atau makanan masing-masing atau dalam bahasa masyarakat setempat disebut dengan "mabwebetta bungkusanna".

"Mandulu'u Tonna" atau upacara pengucapan syukur ini dihadiri oleh pemerintah setempat, tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh agama yang ada di Desa Bantane. Dalam pelaksanaan upacara "Mandulu'u Tonna" ini, sebelum hari pelaksanaannya para tetua kampung akan mengadakan pertemuan dengan pemerintah setempat untuk membicarakan pelaksanaan upacara. Di sini para tua-tua adat akan membicarakan sekalian membagi tugas dalam pelaksanaan upacara yang akan dilakukan, ada yang akan membawahkan *wisara* (kata sambutan), dan yang akan memimpin pelaksanaan upacara (dalam hal ini para pemangku adat).

Dalam tradisi masyarakat Kepulauan Talaud, upacara tradisi "Mandulu'u Tonna" ini dilaksanakan secara berjenjang yang diawali di desa, kecamatan hingga pada tingkat kabupaten.

Isi dari tradisi "*Mandulu'u Tonna*" adalah *malintut'tu harelle*, *mangasiu wuall'ana* dan *mandomanna*. Ketiga acara ini merupakan pokok dari pelaksanaan upacara tradisi "*Mandulu'u Tonna*" *malintut'tu harele* dalam bahasa sehari-hari oleh masyarakat setempat adalah "menurunkan pedang" karena kata *malintut'tu* artinya adalah turun/menurunkan, sedangkan *harele* yang artinya "peda/pedang". *Mangasiu wuall'ana*, diartikan oleh masyarakat setempat yaitu menanam bibit karena kata "*mangasi*" yang berarti menanam sedangkan "*wuall'ana*" sendiri berarti bibit. Hal ini dilakukan oleh masyarakat karena masyarakat berharap apa yang mereka kerjakan (tanam) sampai pada saat panen dapat terhindar dari hama yang akan merusak tanaman. Sedangkan *Mandomanna*, yang artinya panen dengan harapan agar apa yang mereka kerjakan dapat memberikan hasil yang baik. Upacara keadaan masyarakat sekarang ini tidak semuanya adalah petani, maka upacara "*Mandulu'u Tonna*" tidak hanya dikhususkan bagi para petani tetapi bagi segenap masyarakat dengan pekerjaan yang berbeda baik sebagai petani, nelayan, tukang, ASN dan profesi lainnya yang dimiliki masyarakat, didoakan agar dapat memberikan hasil yang baik.

Hal ini mengandung makna bahwa setiap pekerjaan terutama dalam pengolahan lahan pertanian alat utama yang digunakan adalah pedang. Kondisi ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam Noerid Haloei Radam; 2001:244) "mengidentifikasi dan menjelaskan kegiatan bercocok tanam (*huma*), yakni membersihkan semak belukar, menebang pohon-pohon, membakar ranting dan daun. Menyiapkan lahan, agar dapat ditanami, menanam lahan". Masyarakat Kepulauan Talaud pada umumnya adalah petani khususnya pertanian tanaman industri seperti Kelapa, Pala, Cengkeh dan tanaman pisang abaka, sehingga upacara ini sangat berkaitan erat dengan sistem pertanian. Upacara adat "*Mandulu'u Tonna*", merupakan hajatan tahunan warisan para leluhur masyarakat Talaud sehingga tak mungkin dihilangkan atau dilupakan oleh generasi berikutnya. Tradisi ini telah terpatri dalam khasanah adat, tradisi dan budaya masyarakat Talaud.

"*Mandulu'u Tonna*" pada hakekatnya adalah kegiatan upacara pengucapan syukur ini ditujukan kepada *Mawu Ruata madoronga sumawu sasarandesuruata* (ucapan syukur pada Tuhan yang Mahakuasa) atas berkat-berkat-Nya kepada umat manusia di tahun yang lalu dan memohon kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa juga akan memberkati di tahun yang akan dijalani (<http://id.shvoong.com/social-sciences/anthropology/2256446-upacara-adat-manduru-tonna>), itulah sebabnya upacara ini dilaksanakan setiap bulan Januari, tepatnya tanggal 31 Januari tahun berjalan. Pelaksanaan upacara ini dengan keyakinan masyarakat Bantane bahwa, sebelum bekerja, dan melaksanakan aktivitas sebagai petani, peralatan yang digunakan harus di doakan agar pada saat masyarakat mulai melaksanakan pekerjaan mereka dapat terhindar dari berbagai hal yang tidak diinginkan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Bantane selalu hidup dalam kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati, sehingga tidak memperlihatkan perbedaan di antara kelompok masyarakat. Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang dipengaruhi oleh kegiatan upacara *mandaluu tonna*, jika mereka ingin terhindar dari resiko yang tidak diinginkan terutama kegagalan dalam berusaha. Oleh karena kehidupan masyarakat Desa Bantane, yaitu adanya rasa saling menghormati ditengah-tengah kehidupan sehari-hari, mengakibatkan banyaknya dijumpai masyarakat yang berasal dari luar atau pendatang yang mulai tinggal di Desa Bantane, akan tetapi itu tidak akan merubah kebersamaan yang ada, sehingga hubungan antar masyarakat terjalin dengan baik, baik itu antar masyarakat sendiri maupun dengan pemerintah setempat

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : (1) Mengapa masyarakat desa Bantane masih mempertahankan tradisi "*Mandulu'u Tonna*", (2) Bagaimana masyarakat desa Bantane memaknai tradisi "*Mandulu'u Tonna*"

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Mengetahui mendeskripsikan dan menganalisis Existensi tradisi "*Mandulu'u Tonna*" pada masyarakat desa Bantane, (2) Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan upacara "*Mandulu'u Tonna*" pada masyarakat desa Bantane, (3) Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis memaknai masyarakat tentang tradisi "*Mandulu'u Tonna*" dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Durkheim (dalam Dadang Kahmad; 2006:131) mengemukakan bahwa "masyarakat dalam kelompok sosial mengukuhkan kembali dirinya dalam perbuatan simbolik yang merupakan sikapnya, yang dengan itu memperkuat masyarakat itu sendiri, selain itu ritus keagamaan juga merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain". Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan oleh Durkheim tersebut, masyarakat di Desa Bantane hingga saat ini masih menjalankan suatu proses ritual yang bersifat simbolik dan dalam pemikiran masyarakat Bantane bahwa upacara adat "*Mandulu'u Tonna*" memiliki makna yang sangat mendalam.

Masyarakat desa Bantane pada saat pelaksanaan upacara adat "*Mandulu'u Tonna*" masing-masing masyarakat membaur bersama sehingga tercipta suasana yang sangat baik, baik itu antar golongan agama yang satu dengan yang lainnya. Karena masyarakat Desa Bantane masih memegang teguh tradisi tersebut, walaupun terdapat perbedaan dari masing-masing kelompok masyarakat interaksi sosial yang tercipta tetap akan menjadi satu kesatuan yang baik sehingga dalam kehidupan sehari-hari pun masyarakat tetap dalam keadaan yang baik. Interaksi sosial tersebut merupakan suatu proses, dimana timbul hubungan timbal balik antar individu dan antar kelompok, serta antar individu dengan kelompok. Karena proses tersebut maka akan timbul: kelompok sosial, kebudayaan, lembaga-lembaga sosial, stratifikasi sosial, dan kekuasaan dan wewenang. Secara sosiologis berarti tindakan-tindakan masyarakat dapat mempengaruhi kebudayaan. Kebudayaan datang dari masyarakat berkembang tidaknya juga oleh masyarakat. Menurut Hall (dalam Chris Jenks; 2013:8) "kebudayaan adalah lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, Bahasa, dan adat istiadat masyarakat tertentu."

Ada hubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Dikatakan manusia adalah produk dari kebudayaan karna upacara, tradisi "*Mandulu'u Tonna*" ini merupakan pengendapan dari segala aktivitas manusia yang dituangkan lewat budaya ini, sehingga masyarakat sebagai penduduk dari "*Mandulu'u Tonna*" ini harus tetap melaksanakan tradisi "*Mandulu'u Tonna*" karna merekalah ( masyarakat desa Bantane) sebagai produk dari budaya ini dan budaya ini adalah produk dari manusia, manusia yang akan dapat hidup ditengah budaya ini.

Syamsudin (1985:1) menjelaskan "Kehidupan kelompok masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan, sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat pendukungnya. Salah satu dari wujud kebudayaan dapat dilihat dari upacara yang merupakan wujud dari adat-istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, budaya,

ekonomi dan lain sebagainya. Pelaksanaan upacara tersebut selalu dibayangkan sebagai upacara yang khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang bersifat magis dan disertai dengan berbagai perasaan serta perlengkapan yang bersifat simbolis". Upacara tradisi "*Mandulu'u Tonna*" dilakukan pada awal tahun dengan maksud dan tujuan bersyukur kepada sang pencipta atas telah dilewatinya tahun yang lalu dan menerima tahun yang baru. Upacara adat "*Mandulu'u Tonna*" dilakukan dengan hikmah dan meriah juga dengan maksud untuk menolak bala atau bencana yang dikhawatirkan mungkin akan datang di tahun yang baru. "*Mandulu'u Tonna*" sebagai wujud dari kebudayaan mengandung nilai-nilai dan makna mendalam yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam penelitian ini, tradisi "*Mandulu'u Tonna*" dalam proses pelaksanaannya mempunyai berbagai bentuk perbuatan seperti berdoa, bernyanyi, menari, dan makan bersama. Kegiatan tersebut memiliki simbol yang dapat ditafsirkan maknanya. Di lihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat "*Mandulu'u Tonna*", dapat dijelaskan "*Mandulu'u Tonna*" memiliki makna sebagai ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta dan atas penyertaan selama setahun yang telah berlalu dan memohon berkat di Tahun yang baru. Dan "*Mandulu'u Tonna*" merupakan simbol yang diidentikkan ucapan syukur atas penyertaan Sang Pencipta. Untuk memperbincangkan makna, setiap individu harus menafsirkannya, sehingga dapat mengatur tingkah laku individu tersebut. Hal itu hanya dapat ditampilkan melalui simbol yang terdapat dalam upacara. Berkaitan dengan hal itu, "*Mandulu'u Tonna*" dilaksanakan sebagai pengikat hubungan antara Sang Pencipta dengan masyarakat desa Bantane, karena diyakini telah memberikan keselamatan bagi mereka serta rezeki yang berlimpah selama sepanjang tahun yang telah berlalu dan untuk memohon berkat di tahun yang baru.

Interaksionisme Simbolik menurut Blumer (dalam Poloma 2013:264) mengandung sejumlah "*Root Image*". Atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri manusia yang berinteraksi, kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau Struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain.
3. Obyek-obyek, tidak mempunyai makna yang intrisik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

Tradisi *mandulu'u Tonna* yang dilakukan oleh masyarakat Bantane yang memiliki makna sebagai pemersatu bagi masyarakat pendukungnya, karena walaupun tradisi ini sudah mulai mengalami pergeseran namun oleh masyarakat pendukungnya masih tetap dilaksanakan, karena masyarakat Bantane masih merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dari leluhur mereka. Masyarakat Bantane, dalam kehidupan sehari-hari masih memercayai akan hal-hal yang berkaitan erat dengan tradisi ini seperti halnya masyarakat dalam mengolah hasil pertanian. Karena tradisi *mandulu'u Tonna* merupakan tradisi yang didalamnya tentang kehidupan masyarakat yang akan dijalani selama setahun, untuk itu walaupun pelaksanaannya sudah mengalami perubahan namun tetap dilaksanakan. Indonesia adalah negara yang masyarakatnya memiliki beraneka ragam karakteristik budaya dan adat istiadat yang

menghasilkan kultur yang berbeda pada setiap masyarakat Indonesia. Masing-masing adat istiadat memiliki nilai moral tersendiri yang harus dipatuhi setiap masyarakatnya. Nilai moral pada setiap adat membentuk konstruksi sosial pada masyarakatnya. Konstruksi sosial akan mengatur tata cara kehidupan seperti apa yang tidak pantas dan apa yang pantas dan apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya di dalam kehidupan bermasyarakat.

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data dalam Penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Informan dari penelitian ini adalah Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat. Alasan ditetapkannya mereka sebagai informan karena mereka adalah orang-orang yang tahu banyak tentang hal-hal serta persoalan-persoalan yang diteliti, yaitu tradisi *Mandulu'u Tonna*. dalam kehidupan masyarakat desa Bantane.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, dan data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model Spradley, dan data yang ada dianalisis dengan teknik analisis domain (*Domain analysis*). Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian untuk menjawab fokus penelitian.

### **4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **1. *Mandulu'u Tonna* dalam Kehidupan Masyarakat Desa Bentane**

Berdasarkan data yang diperoleh dari para informan bahwa tradisi *mandulu'u tonna* dimulai dari sejak persiapan sampai dengan pada proses pelaksanaannya selain keterlibatan Tokoh Agama, Pemerintah, serta Tetua Adat, keterlibatan masyarakat juga memiliki peranan penting. Karena dalam tradisi *mandulu'u tonna* memiliki makna nilai sosial yang sangat mendalam dalam kehidupan bermasyarakat yaitu sebagai sarana pemerasetu, wujud kegotongroyongan, estetika, dan etika. Nilai-nilai *mandulu'u tonna* dapat dirasakan oleh masyarakat desa Bantane, dimana setelah mereka melaksanakan upacara *mandulu'u tonna* mereka merasa bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa mengayomi kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta suatu pola hidup yang mengutamakan kebersamaan, saling hormat menghormati dan kehidupan yang gotong royong, misalnya dalam acara-acara adat lainnya seperti acara pernikahan, menyambut bayi yang baru lahir (*manansomatta*), atau naik rumah baru.

Selain hal-hal di atas yang dikemukakan oleh para informan bahwa jika dikampung terjadi wabah penyakit yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat, maka oleh para pimpinan agama dan tetua adat akan melaksanakan doa untuk menolak bala. Kegiatan doa bersama tersebut oleh masyarakat setempat dinamakan *Mallena Wanua* yaitu memohon kepada yang maha kuasa agar apa yang menimpa desa dapat berakhir sehingga kehidupan masyarakat pulih kembali seperti semula. Oleh sebab itu, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bentane masih memegang tradisi teguh tradisi *Mandulu'u Tonna*. Atas dasar tersebutlah sehingga tradisi *Mandulu'u Tonna* oleh masyarakat Desa Bantane terus melaksanakan setiap tahunnya, walaupun sudah mengalami perubahan mulai dari tanggal pelaksanaan (pada saat ini dilaksanakan setiap tanggal 31 Januari) sampai dengan atribut yang digunakan namun makna yang dikandungnya tetap sama. Sehingga dalam setiap melaksanakan upacara tradisi *mandulu'u Tonna* ini masyarakat begitu antusias dan bersama-sama terlibat dalam kegiatan

menurut pembagian tugas masing-masing anggota masyarakat mulai dari pembuatan bangsal sampai saat pelaksanaannya.

Adapun proses pelaksanaan upacara adat *Mandulu'u Tonna* ini yaitu pertama-tama dibuka dengan *Sasaroho* (*mamariu tudda/mabatiu panduanna*) yang oleh masyarakat setempat diartikan sebagai jemputan atau kata-kata jemputan yang akan dibawakan oleh para salah seorang tetua adat yang telah dipersiapkan dengan menggunakan bahasa daerah Talud, kemudian dilanjutkan dengan ibadah (*madalo Mawu magunde ruata*) bersama yang dipimpin langsung oleh tokoh agama yang sudah ditunjuk untuk memimpin ibadah, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama selesai makan bersama maka akan dilanjutkan dengan kata-kata Nasihat dari para tetua adat atau yang disebut dengan *Manainnu Wanua* (*madoronga suMawu sasarande suruata*), baik dari Pemerintah, tokoh adat, dan agama.

## 2. Makna Tradisi *Mandulu,u Tonna* bagi Masyarakat Desa Bentane

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Mandulu'u Tonna* merupakan nilai sosial dan nilai religi yang berperan penting dalam menyeimbangkan kehidupan manusia khususnya masyarakat kampung Bantane dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Upacara *Mandulu'u Tonna* beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya dikonstruksikan dan diwariskan kepada generasi penerus dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan masyarakat melalui orang tua, pemimpin kampung (pemimpin agama, tetua adat, dan pemerintah). Sehingga pola tersebut telah terkonstruksi dalam hidup bermasyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Bantane selalu mewujudkan pola hidup kebersamaan, sehingga makna dari tradisi *Mandulu'u Tonna* tidak hanya bersifat simbol belaka, tetapi masyarakat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong-royong bahu membahu membantu satu dengan yang lainnya seperti makna yang terkandung dalam tradisi *Mandulu'u Tonna* yaitu sebagai pemersatu. Sebagai contoh misalnya dalam kehidupan bermasyarakat jika ada warga masyarakat yang lainnya terkena musibah seperti kedukaan maka seluruh warga masyarakat akan terlibat dalam meringankan beban keluarga yang berduka duka, yaitu dengan menjalankan sumbangan di rumah-rumah warga dan sumbangan yang mereka jalankan tersebut akan diberikan kepada keluarga yang berduka. Adapun sumbangan yang diberikan oleh para masyarakat seperti makanan misalnya, beras, dan hasil kebun lainnya seperti ubi talas, ubi jalar, dan pisang dan juga ada yang memberikan uang. Hal ini sudah dilaksanakan sejak lama di kampung Bantane, maksud agar mereka dapat mengurangi beban bagi yang memangku duka.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan sebelumnya, makna tradisi *Mandulu'u Tonna* ini masih ada sampai saat ini. Berdasarkan temuan penelitian, masyarakat Desa Bentane masih mempertahankan tradisi *Manadolu'u Tonna*, karena mereka merasakan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka memaknai tradisi ini karena besar faedahnya dalam kehidupan bermasyarakat. Fakta tersebut sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan Geertz (1992:5) bahwa “kebudayaan merupakan Suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka”.

Makna yang ada dalam tradisi *mandulu'u tonna* seperti nilai-nilai sosial (kebersamaan dalam pola hidup tolong menolong) dan nilai-nilai religius (yaitu setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban dalam melaksanakan dan mengimplementasikan ajaran agamanya). Dengan memaknai secara benar tradisi ini, mereka merasakan dampaknya dalam hidup sehari-

hari, misalnya seorang petani senantiasa bersyukur hasil yang mereka peroleh, karena dalam tradisi *Mandulu'u Tonna* menekankan pola hidup yang senantiasa mengucap syukur pada yang maha kuasa atas berkat yang telah mereka terima.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diutarakan pada bagian sebelumnya, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *Mandulu'u Tonna* masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Bentane, karena dalam kehidupan sosial masyarakat sangat merasakan manfaat dari pelaksanaan upacara *mandalu'u tonna* yaitu terjalinnya hubungan sosial yang harmonis dan setiap usaha pekerjaan mereka selalu mendapatkan hasil yang baik. Hal ini juga didukung oleh adanya kesadaran dari setiap anggota masyarakat di Desa Bantane sebagai pendukung kebudayaan.
2. Makna yang terkandung di dalam tradisi *Mandulu'u Tonna* ini adalah sebagai pedoman dalam hidup masyarakat yang terwujud dalam kebersamaan, persatuan, saling tolong menolong dalam hidup bermasyarakat.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Clifford Geertz, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius  
Chris Jenks, 2013, *Culture, Studi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar  
Dadang Kahmadi, 2000, *Sosiologi Agama*, Bandung, Rosda  
Ritzer & Goodman. 2009. *Teori Sosiologi modern*. Yogyakarta, Tiara Wacana  
Ritzer George, 2012, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada  
Syamsudin, dalam [http://forester-untat.blogspot.com/2012/11/makalah tentang budaya ritual, html](http://forester-untat.blogspot.com/2012/11/makalah_tentang_budaya_ritual.html)  
[http://filediamant.wordpress.com/2012/10/31/sejarah-singkat-pesta-adat-Manduru'u Tonna](http://filediamant.wordpress.com/2012/10/31/sejarah-singkat-pesta-adat-Manduru'u_Tonna)  
[http://id.shvoong.com/social-sciences/anthropology/2256446-upacara-adat manduru''Tonna](http://id.shvoong.com/social-sciences/anthropology/2256446-upacara-adat_manduru''Tonna)

# MEMEGANG TEGUH TRADISI DEMI SEBUAH IDENTITAS: PROSESI PENGANGKATAN TUANKU TAREKAT SYATHARIYAH DI PADANG PARIAMAN

Sadri Chaniago<sup>1)</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Andalas  
email: [sadrichaniago@gmail.com](mailto:sadrichaniago@gmail.com)

## Abstract

*Syathariyah sufi order is one stream of Islam, the majority congregation embraced in West Sumatra, known to have teachings and religious traditions are deeply entrenched in the followers, one of which is inherited through traditional Islamic boarding schools (Salafiyah). This institution is a means to mobilize leaders and candidates for the "ulama" Syathariyah sufi order. When urang siak (students) considered a capable and qualified as a candidate scholars and leaders in the Syathariyah sufi order (tuanku), then he was confirmed in the procession of the "pengangkatan tuanku", which is filled by a series of activities on the blend elements of Islam with traditional Minangkabau. This paper explores the "pengangkatan tuanku" procession in traditional Islamic boarding school in Padang Pariaman, West Sumatra, generated through field research, and the paradigm qualitative approach. Data were analyzed using the concept of social identity. Pengangkatan tuanku procession In the traditional Islamic boarding school tradition is one of the efforts to preserve the identity as the Syathariyah sufi order community.*

**Keywords:** Identity, tuanku, the order, Syathariyah, Minangkabau

## 1.PENDAHULUAN

### *Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat (Minangkabau)*

Tarekat<sup>299</sup> Syathariyah<sup>300</sup> merupakan salah satu tarekat yang paling banyak dianut di wilayah Propinsi Sumatera Barat (Sumbar). Penganut dan simpatisan tarekat ini tersebar di beberapa kabupaten dan kota di Sumbar, yaitu: Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Agam, Kota Payakumbuh, Kabupaten Limapuluh Kota, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Padang, Kabupaten Solok, dan Kabupaten Pasaman (<http://riaumandiri.co>, 02 November 2015 ; Padang Ekspres, 02 November 2015).

---

<sup>299</sup> Tarekat dalam Islam cenderung dimaknai sebagai cara hidup atau jalan mistik-walau bagaimanapun bentuk dan ajaran yang mendasarinya- menitik-beratkan kepada upaya setiap diri manusia untuk mengembangkan potensinya sehingga mencapai tahap kesempurnaan (*insan kamil*), dan cenderung mengabaikan dunia (Thohir & Riyadi, 2002:13).

<sup>300</sup> Tarekat Syathariyah dikembangkan oleh Syekh Abdullah al-Syathar di India (w.890 H/1485 M) (Fathurahman, 2004:153-155). Tarekat Syathariyah merupakan salah satu tarekat terpenting dalam Islamisasi di dunia Melayu-Indonesia, yang dikembangkan oleh Syekh Abdurrauf al-Singkili (Fathurahman, 2004: 152-153), pada sekitar tahun 1661 M (Fathurrahman, 2003:34). Di Minangkabau (Sumatera Barat), tarekat Syathariyah dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin pada akhir abad ke-17, dengan berpusat di Ulakan, Padang Pariaman (Fathurrahman, 2003:164).



Apabila dilakukan perbandingan di antara kabupaten dan kota yang tersebut di atas, maka di Kabupaten Padang Pariaman merupakan kawasan yang paling banyak terdapat penganut tarekat Syathariyah. Diperkirakan jumlah penganut tarekat Syathariyah di kawasan ini “melebihi 100,000 orang” (*Tempo*, 19 Januari 1980). Menurut Samad (Makmur, 2005) penganut tarekat Syathariyah (sebagai tradisionalis Islam)<sup>301</sup> di Padang Pariaman diperkirakan berjumlah 50% dari keseluruhan penduduk kawasan tersebut. Sedangkan 30% lagi merupakan golongan Islam tradisional moderat, serta 20% sisanya dari golongan modernis Islam.

Mayoritasnya penganut tarekat Syathariyah di Padang Pariaman dapat dimaklumi, karena *nagari*<sup>302</sup> (negeri) Ulakan di Kabupaten Padang Pariaman merupakan bekas “pusat pengembangan Islam dan tarekat Syathariyah pertama di Minangkabau (Sumatera Barat), yang dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan, murid dari Syekh Abdurrauf al-Sinkili” (Fathurrahman, 2004:165). Sehingga dengan demikian, tarekat Syathariyah telah menjadi tarekat yang paling awal berkembang, dan sangat mengakar pada sebagian masyarakat di Padang Pariaman. Tarekat Syathariyah juga pernah menjadi satu-satunya representasi Islam tradisional di Sumatera Barat sebelum kemunculan tarekat *Naqshabandiyah* sekitar tahun 1850 M (Fathurrahman, 2003:70-71).

Sampai sekarang pun, keberadaan pengikut tarekat Syathariyah masih dapat disaksikan dalam berbagai aspek kehidupan di Padang Pariaman. Dalam praktek keagamaan misalnya, mereka masih melaksanakan tradisi penetapan masuknya bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri melalui metode “*maniliak bulan*”<sup>303</sup> (*rukayah*) (Malalak, 2009), tradisi menggunakan bahasa Arab dan memakai sorban serta tongkat dalam khutbah hari raya maupun khutbah Jumat (*Antara Sumbar*, 21 September 2009). Mereka juga masih mengamalkan tradisi *basapa* (bersyafar)<sup>304</sup> ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan (*Harian Singgalang*, 08 Februari 2009).

### ***Tuanku: Ulama Tarekat Syathariyah Dalam Konteks Lokal Minangkabau***

Semua aktifitas ibadah jemaah tarekat Syathariyah ini dipimpin oleh tuanku, yaitu ulama tradisional tarekat Syathariyah dalam konteks lokal Padang Pariaman khususnya, dan Minangkabau pada umumnya. Sebagaimana lazimnya tradisi dalam tarekat, tuanku merupakan tokoh yang memiliki “kedudukan yang penting” sebagai pemimpin kerohanian dalam tarekat Syathariyah (Atjeh, 1980:62). Mereka juga memainkan peranan penting dalam komunitas

---

<sup>301</sup> Tradisionalis Islam dipahami sebagai kelompok yang biasanya mengaku sebagai pengikut salah satu mazhab dalam Islam yang sering menghubungkan amalan keislamannya dengan Imam Syafi’i, Ahmad bin Hanbal, Malik bin Anas, dan Abu Hanifah. Selain dari itu, mereka merujuk *al-Qur’an*, *al-Hadits*, *Ijma’*, *Qiyas*, sebagai sumber dalam mengamalkan Islam. Tradisi kelompok tradisionalis Islam yang mengikuti salah satu mazhab dalam Islam juga menggunakan *ijma’* ulama sebagai salah satu dari sumber hukum membuat mereka secara terus menerus merujuk kepada karya-karya ulama *salaf* dalam mengambil keputusan hukum (*istinbat*) (Turmudi, 2004: 275-276).

<sup>302</sup> *Nagari* (negeri) adalah unit kesatuan politik dan budaya yang terendah dalam sistem politik masyarakat adat Minangkabau, yang biasanya membawahi beberapa *korong* (kampung). Di era otonomi daerah, *nagari* merupakan unit pemerintahan terendah dalam sistem administrasi pemerintahan di Sumatera Barat.

<sup>303</sup> Melihat *hilal* sebagai tanda masuknya bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri dengan mata telanjang, tanpa menggunakan alat bantu seperti teropong yang moderen.

<sup>304</sup> Tradisi menziarahi makam Syekh Burhanuddin setiap bulan *Syafar*. Selain untuk beribadah, *basapa* juga merupakan ajang berkumpulnya anggota tarekat Syathariyah dari seluruh Sumatera Barat dan wilayah lainnya di Indonesia untuk membicarakan segala sesuatu tentang tarekat Syathariyah.

tarekat Syathariyah, sebagai tokoh yang dimuliakan dan menjadi panutan karena merupakan “pemimpin, sekaligus guru” (Dobbin, 1974:326). Mereka sangat dihormati, petuahnya didengar, tingkah lakunya diikuti, berfungsi sebagai penerang di dunia dan akhirat, dan selalu dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan, serta menjadi tumpuan dalam pembentukan ideologi penganut tarekat Syathariyah di Minangkabau. Bahkan, ketika tuanku tersebut sudah meninggal dunia pun, kehadirannya masih dapat dijumpai melalui tulisan-tulisan mengenai riwayat dan ajarannya yang ditulis oleh para pengikutnya. Riwayat dan ajaran tersebut selalu dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan oleh para pengikutnya, tidak hanya terbatas dalam hal keagamaan, akan tetapi juga mengenai masalah sosial budaya serta politik (Pramono dan Bahren, 2009:104-105).

Apabila ditelusuri secara *etimology*, kata “tuanku” telah dimaknai secara beragam oleh berbagai kalangan, sehingga terdapat empat pendapat utama yang berbeda. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa kata “*tuangku*” atau “tuanku” berasal dari bahasa Minang, yaitu “*tuan*” yang memiliki arti “*kakak*,” dan “*ku*” yang memiliki makna “*aku*”. Jadi dengan demikian, tuanku memiliki arti “*kakak ku*”. Sedangkan pendapat *kedua*, mengatakan bahwa kata tuanku berasal dari kata bahasa Aceh yaitu “*tengku*”, yang merupakan gelar bangsawan Aceh bagi orang ‘alim di bidang *syara*’ (agama Islam). Sedangkan pendapat *ketiga*, memiliki keyakinan bahwa kata tuanku berasal dari kata “*daulat tuanku*”, yang diambil dari gelar Raja-Raja kesultanan Melayu Malaka dahulu kala (Samad, 2002:38-39). Pendapat *keempat*, menurut Anas Nafis, bahwa gelar tuanku berasal dari gelar sultan atau raja di pesisir timur Sumatera dan Riau (Armaidi Tanjung, 2007:18-19).

Dalam konteks Minangkabau sendiri, penggunaan gelar tuanku pada dasarnya merupakan gelar yang diperuntukan bagi Daulat Yang Dipertuan Raja Minangkabau di Pagaruyung, dan raja-raja di sebelah pesisir alam Minangkabau (M. Leter Tuanku Bagindo, seperti dikutip Armaidi Tanjung, 2007:18-19). Sebelum berdirinya kerajaan Pagaruyung, gelar tuanku belum lazim digunakan di Minangkabau (Armaidi Tanjung, 2007:20). Kemudian gelar tuanku ini mulai digunakan sebagai gelar bagi ulama tradisional di Minangkabau, setelah gelar tuanku ini dibawa oleh Syekh Burhanuddin dari Aceh, dan diberikannya kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup tinggi serta turut serta mendampingi dalam berdakwah (Samad, 2002:38-39).<sup>305</sup>

Namun demikian, pendapat di atas disanggah oleh pendapat lain yang mengatakan bahwa gelar tuanku bagi ulama Islam di Minangkabau merupakan warisan dari para ulama yang menjadi pemimpin perang paderi,<sup>306</sup> yang menggunakan gelar tuanku sebagai gelar untuk diri mereka, ketika pernah berkuasa dalam waktu singkat setelah berhasil mengalahkan

---

<sup>305</sup> Sebagai contohnya, gelar tuanku telah diberikan oleh Syekh Burhanuddin kepada Tuanku Idris Majolelo, yang merupakan sahabat karib Syekh Burhanuddin ketika bersama-sama menuntut ilmu kepada Tuanku Madinah (Samad, 2002:38-39).

<sup>306</sup> Perang paderi adalah perang saudara di Minangkabau (Sumatera Barat), di antara kaum paderi yang berfaham *wahabiyah* dengan kaum adat yang mempertahankan adat Minangkabau. Kaum paderi mengatakan bahwa mereka bukan hanya penguasa agama Islam saja, akan tetapi juga penguasa politik. Oleh karena itu mereka juga merasa perlu dipandang sebagai raja dan diberi gelar sebagai tuanku. Oleh karena itu lazim apabila kemudiannya para pemimpin paderi yang dijuluki *harimau nan selapan* (delapan harimau) memakai gelar tuanku, seperti: Tuanku Nan renech, Tuanku Pamansiangan, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Nan Tuo, Tuanku Pasaman, Tuanku Tambusai, dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan ulama-ulama gerakan paderi yang berkuasa dalam urusan pemerintahan dan administrasi di nagari-nya masing-masing (seperti menjadi *imam* dan *qadhi*), juga diberi gelar sebagai tuanku (Armaidi Tanjung, 2007:22).

sebagian dari penguasa adat Minangkabau (penghulu dan orang besar lagi bertuah) pada tahun 1804 M (Armaidi Tanjung, 2007:20). Setelah gerakan kaum paderi berhasil ditumpas oleh penjajah Belanda, maka gelar tuanku kemudian digunakan oleh Belanda sebagai gelar untuk jabatan “*larashoofd*” atau tuanku laras (tuanku *lareh*) (Armaidi Tanjung, 2007:22).<sup>307</sup> Setelah jabatan tuanku laras (*larashoofd*) dihapuskan dalam administrasi pemerintahan penjajahan Belanda di Indonesia, gelar tuanku kemudiannya digunakan untuk gelar bagi jabatan tuanku demang (*districtshoofd*) serta pembantu tuanku demang (*onder districtshoofd*) (Armaidi Tanjung, 2007:23).

Terlepas dari perdebatan secara *etimology* gelar tuanku seperti yang telah didiskusikan di atas, dalam konteks pada zaman sekarang, masyarakat di Minangkabau (Padang Pariaman khususnya) lebih lazim memahami gelar tuanku sebagai gelar akademik dan gelar kebesaran untuk ulama tradisional tarekat Syathariyah, dan guru di pondok pesantren *salafiyah* (tradisional)<sup>308</sup> di Padang Pariaman (Abdul Razak Tuanku Mudo, seperti dikutip Armaidi Tanjung, 2007:24). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gelar tuanku ini merupakan gelar yang diberikan kepada orang yang dihormati (Abdul Razak Tuanku Mudo, seperti dikutip Armaidi Tanjung, 2007:18-19), yang dipandang mampu dan bijak dalam menyampaikan agama Islam, yang dengan kata lain diistilahkan sebagai ulama (Samad, 2002: 38-39). Gelar tuanku sebagai gelar untuk ulama tradisional tarekat Syathariyah di Minangkabau ini merupakan suatu keistimewaan tersendiri, yang berbeda dengan tradisi pesantren di Nusantara pada umumnya (Armaidi Tanjung, 2007:24). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gelar tuanku ini merupakan sesuatu yang unik, dan hanya terdapat pada kalangan pesantren tradisional di Minangkabau.

Sungguhpun demikian - sangat disayangkan sekali – keunikan mengenai gelar tuanku ini sebagai sebuah “fenomena sosial” yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat sampai sekarang ini, sepertinya masih belum tereksplorasi dengan baik dan mendapat perhatian yang semestinya dari para sarjana. Beberapa studi yang telah dilakukan tentang tuanku dan kalangan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat khususnya, sepertinya belum sepenuhnya mampu mengeksplorasi tentang fenomena gelar tuanku dan prosesi dalam pengangkatan tuanku tersebut. Katakanlah, beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya oleh: Samad (2003), Fathurahman (2003), Armaidi Tanjung (2008), Pramono & Bahren (2009), Sadri (2011), Sadri (2012a), Sadri *et al* (2012b), Sadri *et al* (2013), Sadri *et.al* (2014), dan Sadri &

---

<sup>307</sup>Jabatan tuanku laras (*larashoofd*), tuanku demang (*districtshoofd*), serta tuanku asisten demang (*onder districtshoofd*) merupakan jabatan khusus untuk kaum pribumi (*Inlands Bestuur Ambtenaar*) yang diangkat oleh penjajah Belanda untuk menangani berbagai urusan administrasi pemerintahan di Minangkabau. Penggunaan gelar tuanku untuk jabatan ini bertujuan untuk memuliakan mereka (Armaidi Tanjung, 2007:24).

<sup>308</sup> Kata pesantren diturunkan dari kata Jawa “santri” (yang memiliki arti murid), dengan penambahan awalan *pe* dan akhiran *an* (Muchtarm, 1988:6). Orang Jawa biasanya menambahkan awalan *pe* dan akhiran *an* untuk menunjukkan tempat di mana sesuatu benda berada. Jadi dengan demikian pesantren adalah tempat di mana santri tinggal (Turmudi, 2004:35). Pesantren memiliki arti sebagai sebuah pusat pendidikan Islam tradisional atau sebuah pondok untuk para siswa Muslim sebagai model sekolah agama Islam di Jawa (Muchtarm, 1988:6). Di pesantren para santri melakukan telaah agama, dan memperoleh berbagai macam pendidikan rohani, mental, sedikit sebanyaknya pendidikan olah tubuh (C.C. Berg, seperti dikutip dalam Muchtarom, 1988:7). Menurut Dhofier, istilah pondok dan pesantren biasanya digunakan untuk menunjukkan benda yang sama. Istilah pondok pesantren juga sering digunakan. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu *funduq*, yang memiliki arti: asrama (Turmudi, 2004:35).

Rizki Herdi Kurniawan (2015), cenderung belum memberikan tumpuan perhatian yang spesifik mengenai gelar tuanku dan prosesi pengangkatan tuanku di kalangan pondok pesantren tradisional di Minangkabau, yang pada umumnya berafiliasi kepada tarekat Syathariyah. Walaupun dalam konteks ini, Rahmat Tuanku Sulaiman (2006) juga telah berupaya untuk mendeskripsikan prosesi pengangkatan ini dalam artikel ringkasnya, namun hal ini belum cukup memadai dan memberikan informasi yang memadai tentang fenomena prosesi pengangkatan tuanku tersebut. Oleh karena hal yang demikian, maka makalah ini akan mengeksplorasi tentang tradisi prosesi pengangkatan tuanku di pondok pesantren tradisional (Salafiyah) dalam kalangan kaum tarekat Syathariyah di Sumatera Barat, yang difokuskan di daerah Padang Pariaman, sebagai salah satu sentra dan basis kaum tarekat Syathariyah di Sumatera Barat (Minangkabau).

Kenapa eksplorasi tentang tradisi prosesi pengangkatan tuanku di pondok pesantren tradisional (Salafiyah) penelitian ini penting untuk dilakukan ? Paling tidak hal ini didasari oleh beberapa alasan. *Pertama*, untuk melengkapi referensi ilmiah mengenai tuanku dan kaum tarekat Syathariyah dalam konteks lokal di Minangkabau. Hal ini berangkat dari kenyataan, bahwa selama ini kajian yang lebih spesifik mengenai ulama tarekat Syathariyah sepertinya masih belum terlalu banyak dilakukan, bahkan dapat dikatakan tidak banyak menarik minat para peneliti. Pernyataan ini dibenarkan oleh Fathurahman (2003), yang menyatakan bahwa belum banyak kajian yang dilakukan mengenai dinamika dan perkembangan tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Belum banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai tuanku tarekat Syathariyah dalam konteks lokal di Minangkabau, telah mengakibatkan kurang dan sulitnya ditemukan buku-buku tentang ulama surau yang bergelar tuanku di pasaran dan toko-toko buku (NU Online, Sabtu, 16 Juni 2007). Hal ini juga dibenarkan oleh Armaidit Tanjung (2008:iii) yang menyatakan bahwa sulit ditemukan bahan bacaan yang berkaitan dengan tuanku dan pondok pesantren di Padang Pariaman.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk menganalisis permasalahan kajian ini digunakan konsep identitas keagamaan. Secara konseptual, identitas mengacu pada saya yang berhadapan dengan orang lain atau kita yang berhadapan dengan mereka. Dengan begitu orang jadi paham tentang eksistensi saya/aku dan engkau/kamu, kami dan kalian, kita dan mereka. Pemahaman terhadap eksistensi saya dalam “cermin” ini yang kemudian dipahami sebagai identitas. “Cermin” ini bisa orang lain sebagai persona maupun sebagai kelompok. Identitas paling tidak bersumber pada agama, etnisitas, ras, bangsa, dan bahasa. Selain itu identitas juga bisa bersumber pada gender, profesi/pekerjaan, status sosial dan kelas ekonomi atau kategorisasi sosial lainnya. Pada setiap orang kategorisasi ini bisa hadir secara bersamaan satu persatu, sebagian kecil atau sebagian besar dari kategorisasi sosial tersebut (Adri, 2011: 79).

Sedangkan Menurut Stuart Hall dalam *The Question of Cultural Identities* (Adri, 2011: 80) , identitas mesti dipahami dalam konteks “kelainan” (*Others*) dan “pellainan” (*Othering*). Kedirian subyektif dan kolektif kita hanya mungkin dipahami dan dihadirkan dalam “perbedaan” kita dengan yang “lain.” Perbedaan kemudian membuat kita jadi bisa memahami di mana posisi sosial kita sebagai satu identitas tertentu.

Penelusuran yang dilakukan oleh Rozi (2012:1644-1655), menunjukkan bahwa beberapa antropolog dan sosiolog telah meneliti peran agama dalam mempertahankan identitas kelompok dan solidaritas sosial seperti penelitian Ebaugh dan Chafetz, Gibson, serta Haddad dan Lummis. Mereka menyimpulkan bahwa agama berperan penting dalam melestarikan

tradisi dan budaya etnis. Hal ini sesuai dengan kajian Bankston dan Zhou, Chong, dan Williams. Menurut mereka, agama merupakan salah satu aspek identitas dalam masyarakat. Ada beberapa fungsi identitas agama di antaranya. *Pertama*, identitas agama merupakan kebutuhan rohani, keanggotaan dalam sebuah organisasi keagamaan. *Kedua*, identitas dan ekspresi keagamaan berfungsi untuk mengurangi ketegangan dan membantu individu untuk mengatasi isolasi sosial. *Ketiga*, identitas agama digunakan untuk mempertahankan kekhasan pribadi dan sosial.

### 3.METODE PENELITIAN

Makalah ini dihasilkan melalui penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan paradigma dan pendekatan kualitatif (Creswell, 2003:1 ; Mack *et.al*, 2005:1). Data data dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan, wawancara mendalam (*indepth interview*) (Fraenkel & Wallen seperti diikuti Creswel, 2003:18 ; Bungin, 2003:45), dan observasi dalam prosesi pengukuhan tuanku di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur, Padang Pariaman, Sumatera Barat. Para informan terpilih melalui teknik penarikan sampel bola salju (*snow ball sampling*), yang dikenal juga dengan persampelan penyerahan berantai (*chain referral*) (Chua Yan Piaw, 2006:202). Persampelan *snow ball sampling* ini digunakan karena pertimbangan; peneliti belum bisa mengenal pasti dan kurang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai jumlah dan daftar nama individu yang akan dijadikan sebagai informan penelitian. Selain itu, sesuai dengan pendapat Mack *et.al* (2005:5), penggunaan jenis teknik persampelan ini akan memudahkan untuk menemukan dan mendapatkan “orang-orang tersembunyi,” maupun kelompok yang tidak mudah untuk dimasuki.

Informan terdiri dari informan utama, dan informan informan tringulasi (*cross check*), yang diyakini memahami dan memiliki informasi yang diperlukan mengenai fokus penelitian ini. Informasi dari mereka dijadikan sebagai *cross check (triangulation)* informasi yang diperoleh dari informan utama (Kanto, 2003:59).

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan model strategi analisis deskriptif kualitatif (Bungin, 2003:83), yang dilakukan secara serentak dengan proses pengumpulan data. Data yang diperoleh direduksikan (*data reduction*) melalui proses merangkum hasil pengumpulan data selengkap mungkin, memilih data ke dalam satuan konsep, kategori, dan tema tertentu (Faisal 2003:70). Hasil reduksi data kemudian diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk-bentuk lain. Pengorganisasian sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam penerapan model strategi analisis deskriptif kualitatif tersebut di atas, secara lebih spesifik peneliti menggunakan metode analisis komponensial (*componential analysis*), yang dilakukan ketika seluruh kegiatan wawancara telah memperoleh hasil yang maksimum (Bungin, 2003:95-96).

Keabsahan data hasil penelitian diukur dari tingkat “keterpercayaan” (*trustworthiness*), dan “keaslian” (*authenticity*) (Salim, 2001:78), di mana keduanya akan diukur dari standar kepercayaan (*credibility*) (Kanto, 2003:59). Dalam praktek standar kredibilitas ini, selain berusaha untuk memperpanjang proses pengumpulan data, juga dilakukan triangulasi data (*data triangulation*) (Creswell, 2002:7). Triangulasi bertujuan untuk melakukan klarifikasi terhadap sejumlah bahan, data dan informasi yang dikumpulkan, serta memverifikasi hasil observasi atau interpretasi yang dibuat oleh peneliti (Salim, 2001:99). Selain itu, penggunaan triangulasi dalam kualitatif bertujuan untuk meningkatkan kesahihan

(*validity*) dan ke-terandal-an (*reliability*) hasil penelitian kualitatif (Chua Yan Piaw, 2006: 10, 218; Creswell, 2002: 161-162; Aziz S.R dalam Bungin, 2003:59-60).

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

##### *Persyaratan Menjadi Tuanku*

Secara umum, sudah menjadi suatu konvensi dalam kalangan pondok pesantren tradisional Syathariyah, bahwa seorang santri<sup>309</sup> hanya dapat diangkat menjadi tuanku apabila - paling kurang - telah harus menghabiskan waktu untuk pendidikannya antara enam hingga tujuh tahun (Armaidi Tanjung, 2007:31).<sup>310</sup> Seorang santri akan dianggap layak untuk diangkat menjadi tuanku apabila telah menamatkan pendidikannya, memahami *kitab kuning*, lulus dalam ujian, dan harus menganut tarekat Syathariyah (Ali Basyar Tuanku Sutan Sinaro, 2010; Azwar Tuanku Sidi, 2011; Saamar Tuanku Sidi, 2011). Namun demikian, tidak berarti semua santri yang telah menamatkan pendidikannya harus diangkat menjadi tuanku. Hanya santri yang bersedia memakai dan menerima gelar tersebut saja yang dapat diangkat menjadi tuanku. Ini disebabkan oleh karena pengangkatan (pelantikan) tuanku bersifat suka rela. Apabila ada santri yang tidak berminat memakai dan menerima gelar tuanku tersebut, maka bukanlah menjadi suatu masalah (Azwar Tuanku Sidi, seperti diuraikan dalam Armaidi Tanjung, 2007:26-27).

Adapun persyaratan yang lebih terperinci yang harus dipenuhi oleh seorang santri agar layak diangkat menjadi seorang tuanku adalah:

**Pertama**, sudah belajar selama tujuh tahun di pondok pesantren *Salafiyah*,<sup>311</sup> Persyaratan harus menempuh pendidikan di pondok pesantren *Salafiyah* merupakan

---

<sup>309</sup> Istilah santri dalam arti sempit merupakan istilah untuk siswa sekolah agama yang disebut sebagai *pesantren* (*surau* dalam konteks Minangkabau) (C.C. Berg seperti dikutip Muchtarom, 1988:7). Pada awalnya istilah santri ini merupakan perubahan bentuk dari kata India "*shastri*" yang memiliki arti "orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab suci (Hindu)." Kata "*shastri*" sendiri diturunkan dari kata "*shastra*" yang memiliki arti "kitab suci atau karya kegamaan, ilmiah" (Chatuverdi dan Tiwardi, seperti dikutip dalam Muchtarom, 1988:6).

<sup>310</sup> Waktu pendidikan ini hanya bisa dicapai oleh santri yang belajar secara bersungguh-sungguh. Secara rata rata, santri hanya mampu menyelesaikan pendidikannya di atas tujuh tahun. Bahkan ada santri yang sudah belajar dalam waktu yang lama namun tidak dapat diangkat menjadi tuanku, karena dianggap tidak memiliki kelayakan sebagaimana yang telah ditetapkan (Armaidi Tanjung, 2007:31).

<sup>311</sup> Pondok pesantren *Salafiyah* merupakan istilah untuk sistem pendidikan pondok yang mempertahankan ciri-ciri tradisional lama, dari segi sistem pendidikan, kurikulum pelajaran, maupun metode pengajarannya. Sistem pendidikan ini juga sering dikenal sebagai "sistem pendidikan surau" (Armaidi Tanjung, 2007:15-16). Menurut Zakaria Nawar, pondok pesantren *Salafiyah* menggunakan metode belajar dengan sistem "*halaqah*," yaitu duduk bersila di surau, dan membahas kitab kuning bersama ustaz dan kyai. Pondok pesantren *salafiyah* (tradisional) berbeda dengan pondok pesantren *khilafiyah* (moderen). Pondok pesantren *khilafiyah* (moderen) telah menggunakan sistem madrasah, menggunakan jenjang pendidikan *tsanawiyah*, dan *aliyah*. Dari aspek mata pelajaran, ada beberapa mata pelajaran pada pondok pesantren *khilafiyah* (moderen) yang tidak dipelajari oleh santri pondok pesantren *salafiyah* (*NU Online*, 13 Desember 2005). Sistem pendidikan pondok pesantren *salafiyah* ini memiliki ciri-ciri utama (Armaidi Tanjung, 2007:18-19): **Pertama**, memiliki bangunan "pondok" sebagai asrama kediaman santri, yang bangunannya bersifat sangat sederhana, terkadang hanya berdinginkan papan dan beratapkan daun rumbia. **Kedua**, memiliki mesjid atau surau, sebagai tempat melaksanakan ibadah dan proses pengajaran (Armaidi Tanjung, 2007:6).<sup>311</sup> Walaupun masih banyak pondok pesantren *Salafiyah* yang melaksanakan pembelajaran di surau, namun beberapa di antaranya telah melaksanakan

persyaratan mutlak yang tidak dapat diperdebatkan (Rahmat Tuanku Sulaiman, 2006, Azwar Tuanku Sidi, 2011; Ali Basyar Tuanku Sutan Sinaro, 2010, Saamar Tuanku Sidi, 2011).

**Kedua**, harus menguasai ilmu keislaman seperti; *tafsir, Hadits, fiqh, nahwu*, dan *sharaf* dan lain lain, yang dibuktikan dengan kemampuan melewati ujian akhir yang diadakan oleh pondok pesantren tempat menimba ilmu.

**Ketiga**, memiliki kemampuan memahami adat Minangkabau dengan baik, karena tuanku merupakan persenyawaan dan titisan dari filsafat adat Minangkabau “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” (adat bersendikan kepada agama Islam, agama Islam bersendikan kepada al-Qur’an dan al-Hadits). Dengan demikian, tuanku merupakan seorang ulama sekaligus menjadi pemimpin adat Minangkabau, sehingga diberi gelar sebagai “*tepihan adat, halaman syarak*”. Oleh sebab itulah, maka tuanku dituntut harus memiliki pengetahuan agama Islam dan adat Minangkabau, yang dinyatakan melalui ungkapan “memahami *rukun tigo baleh surau* (rukun tiga belas surau), dan *rukun tigo baleh kampung* (rukun tiga belas kampung) (M. Letter Tuanku Bagindo seperti dikutip Rahmat Tuanku Sulaiman, 2006).<sup>312</sup>

Dalam struktur adat Minangkabau, ulama merupakan salah satu unsur dari *trium virat: tungku tigo sajarangan dan tali tigo sapilin*.<sup>313</sup> Sebagai ulama, tuanku merupakan *Imam* dan *katik* (khatib), yang menjalankan fungsi keagamaan, sebagai suluh penerang bagi masyarakat dalam perkara yang menyangkut agama Islam (Syarak) (Siregar, 2008). Dengan demikian Tuanku merupakan penjaga dan penyelamat budaya masyarakat Minangkabau, karena sistem pendidikan dan cara pandang keagamaan tuanku lebih bercorak ke-Islam-an dan ke-Minangkabau-an. Tidak salah apabila kemudian dikatakan bahwa pondok pesantren pesantren tuanku merupakan gambaran dari Islam di Minangkabau (Rahmat Tuanku Sulaiman, seperti dikutip dalam Armaidi Tanjung, 2007:v-viii).

**Keempat**, sudah pernah mengabdikan sebagai *guru tuo* (guru tua) (Armaidi Tanjung, 2007:26). *Guru tuo* merupakan istilah untuk guru pembantu (asisten) dari guru utama (tuanku senior atau Syekh). *Guru tuo* dipilih dari santri *senior* kelas tertinggi, yang masih belajar dan belum menyelesaikan pendidikannya. Status sebagai *guru tuo* diberikan kepada santri yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam pelajaran dibandingkan kawan kawannya yang lain (menurut Azwar Tuanku Sidi, seperti dikutip dalam Armaidi Tanjung, 2007:31). Peran sebagai *guru tuo* ini merupakan suatu proses “magang” (*intenship*), sebagai pembuktian bahwa

---

pembelajaran dengan menggunakan sistem “kelas” sebagaimana biasanya terdapat dalam sistem sekolah modern, *Ketiga*, mengajarkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab (yang disebut *kitab kuning, kitab gundul*) sebagai bahan pelajaran utama. Pelajaran ilmu umum sangat sedikit diajarkan, bahkan tidak ada sama sekali (Armaidi Tanjung, 2007:15-16). *Keempat*, memiliki santri, yang oleh masyarakat lazim diberi gelar sebagai “*urang siak*” atau “*pakiah*”.<sup>311</sup> *Kelima*, memiliki pimpinan pondok pesantren, yang bergelar Syekh atau tuanku (Armaidi Tanjung, 2007:14). Pondok pesantren *salafiyah* harus dipimpin oleh tuanku. Hal ini terlihat memiliki perbedaan dengan pondok pesantren “*khilafiyah*” (moderen), yang bisa saja dipimpin oleh seseorang yang bukan tuanku (Armaidi Tanjung, 2007:18-19). *Keenam*, sebagian besar tidak memungut uang biaya pendidikan, sehingga santri belajar secara gratis (Armaidi Tanjung, 2007:15-16).

<sup>312</sup> Rukun tiga belas surau memiliki arti: tiga belas rukun dalam shalat. Ini merupakan ungkapan untuk mencerminkan keahlian tuanku dalam ilmu agama Islam. Sedangkan rukun tiga belas kampung memiliki arti: tiga belas nilai-nilai utama adat yang harus dipahami dan diamalkan oleh orang Minangkabau ketika berinteraksi dalam masyarakat (Rahmat Tuanku Sulaiman, 2006).

<sup>313</sup> *Tungku tigo sajarangan* dan *tali tigo sapilin* adalah ungkapan yang menjelaskan tiga unsur utama struktur kepemimpinan adat Minangkabau, yaitu: *alim ulama* (ulama agama Islam), *cerdik pandai* (intelektual dan cendekiawan), dan *ninik mamak* (pemegang otoritas adat).

santri tersebut benar-benar telah menguasai ilmu agama dan memiliki kemampuan untuk mengajarkannya kepada orang lain. Selain itu, magang menjadi *guru tuo* juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa pengabdian diri santri terhadap pesantren dan masyarakat.<sup>314</sup>

Santri yang dianggap memiliki kemampuan memenuhi semua persyaratan di atas, biasanya akan dipersiapkan menjadi seorang tuanku – yang apabila waktunya sudah sampai – akan dikukuhkan dan diangkat menjadi seorang tuanku. Sebelum diangkat menjadi tuanku, santri senior calon tuanku ini lazimnya mengikuti pembelajaran yang terpisah dengan santri lainnya, karena akan belajar langsung dan dibimbing oleh tuanku senior atau syekh di pondok pesantren Salafiyah tersebut. Santri senior calon tuanku ini (khususnya laki laki) sering juga digelar sebagai *marapulai* (pengantin laki laki).

**Kelima**, Memberikan sumbangan atau sedekah kepada guru dan pondok pesantren. Dalam konteks masa sekarang, sedekah ataupun sumbangan tersebut minimum berjumlah seratus ribu rupiah (Rp.100,000). Ada juga pimpinan pondok pesantren yang meminta kepada santri agar menyumbangkan satu kodi kain sarung. Kain sarung tersebut diserahkan kepada pimpinan pondok pesantren, kemudian pimpinan pondok pesantren memberikannya kepada para ulama atau tamu serta undangan yang dihormati. Pemberian sedekah ini merupakan salah satu bentuk simbol penghormatan kepada guru (Rahmat Tuanku Sulaiman, 2006; *NU Online*, 4 Juli 2007). Selain itu, dalam konteks pondok pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kabupaten Padang Pariaman, jenis sumbangan yang diberikan calon tuanku untuk pondok pesantren terdiri dari: kasur, bantal, dan tikar, yang nantinya akan dimanfaatkan oleh para adik kelas mereka yang masih menuntut ilmu di pondok pesantren. Jenis sumbangan ini biasanya ditentukan berdasarkan kesepakatan antara tuanku yang akan dikukuhkan dengan pihak pondok pesantren.

### ***Prosesi Pengangkatan Tuanku Tarekat Syathariyah***

Secara umum, pengangkatan (pengukuhan) tuanku dilaksanakan dalam suatu acara yang menyatu dengan adat Minangkabau. Gelar tuanku ini diberikan secara langsung oleh syekh, kiai atau guru dalam acara yang diselenggarakan khusus, yang kemudiannya mendapat pengakuan secara *de jure* dari *ninik mamak*. Namun demikian, pengakuan dari *ninik mamak* bukanlah suatu keharusan (Rahmat Tuanku Sulaiman, 2006).<sup>315</sup> Beberapa rangkaian prosesi pokok dalam pengangkatan tuanku tarekat Syathariyah di Padang Pariaman biasanya terdiri dari: Prosesi mengantarkan gelar (*Maantaan Gala*), Prosesi Jamuan '*Aqiqah*, Prosesi mengarak Juadah, Prosesi Pengukuhan Tuanku dan Penyerahan Ijazah, Prosesi Mengarak Tuanku, dan Acara Malam Hiburan.

**Pertama**, Prosesi mengantarkan gelar (*Maantaan Gala*)

---

<sup>314</sup> Dengan menjadi *guru tuo*, santri *senior* tersebut akan memperoleh dua manfaat: *pertama*, ilmu yang dipelajari secara langsung dapat diajarkan kembali kepada santri yang lebih rendah tingkatannya dari seorang *guru tuo*. *Kedua*, santri yang menjadi *guru tuo* dapat belajar untuk menjadi seorang pengajar. Dengan menjadi *guru tuo*, seorang santri juga diharapkan lebih menguasai ilmu dan kitab yang telah dipelajari dari pimpinan pondok pesantren. Setelah dianggap mampu oleh pimpinan pondok pesantren, maka seorang *guru tuo* kemudiannya dapat diangkat menjadi tuanku. Pengangkatan (pelantikan) *guru tuo* menjadi seorang tuanku “muda” memiliki makna bahwa ia telah memiliki kemampuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain (masyarakat) (Armaidi Tanjung, 2007:31).

<sup>315</sup> Pemimpin adat yang dituakan dari suatu *kaum*, dan memiliki kekerabatan yang dekat dengan santri yang diangkat menjadi tuanku.



Sebagai gelar akademik, gelar tuanku hanya diberikan oleh pimpinan pondok pesantren *Salafiyah* kepada santri yang telah menamatkan pendidikannya. Pemberian gelar ini merupakan salah satu bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap keilmuan seorang santri (Ali Basyar Tuanku Sutan Sinaro, 2010; Rahmat Tuanku Sulaiman dalam Armaidid Tanjung, 2007:v-viii). Gelar tuanku ini hanya dikhususkan untuk santri laki laki saja. Sedangkan untuk santri wanita (santriwati) akan diberikan gelar: *al-Ustazah* (M. Rais Tuanku Labai Nan Basa, seperti dijelaskan Armaidid Tanjung, 2007:28).<sup>316</sup> Santri yang telah diangkat menjadi seorang tuanku, dengan sendirinya secara resmi telah tergolong ke dalam kelompok ulama tradisional tarekat Syathariyah (Ali Basyar Tuanku Sutan Sinaro, 2010: Rahmat Tuanku Sulaiman dalam Armaidid Tanjung, 2007: v-viii).

Dari aspek pemakaian gelar, setiap santri yang menamatkan pendidikannya hanya akan diberi gelar “tuanku” saja, yang dituliskan setelah nama santri yang bersangkutan. Namun kemudiannya, komunitas dan *ninik mamak* santri yang bersangkutan akan memberikan gelar tambahan di belakang gelar tuanku. Gelar tambahan tersebut bisa diambil dari gelar ayah,<sup>317</sup> atau warna kulit si santri. Sehingga dengan demikian, sering ditemui gelar seperti: tuanku *bagindo* apabila ayahnya bergelar *bagindo*, tuanku *sidi* apabila ayahnya bergelar *sidi* dan seterusnya. Selain itu, gelar tambahan dapat juga diambilkan dari warna kulit tuanku yang akan diangkat tersebut, misalnya: tuanku *kuniang* (tuanku kuning), merupakan gelar yang diberikan apabila santri tersebut berkulit kuning, dan sebagainya. Gelar tambahan yang dipakaikan setelah gelar tuanku ada kalanya juga diberikan oleh masyarakat dengan melekatkan nama negeri tempat tuanku tersebut berdomisili, misalnya: tuanku Bayang, tuanku Ganting, tuanku Batu Hampar, dan sebagainya (Azwar Tuanku Sidi, seperti dikutip Armaidid Tanjung, 2007:26).

Gelar yang akan dipakai oleh tuanku yang akan dikukuhkan tersebut biasanya disampaikan oleh pihak keluarganya (yang diwakili oleh *mamak*-nya beserta kerabat inti) dalam suatu prosesi yang disebut “maantaan gala” (mengantarkan gelar), yakni mengantarkan gelar dari pihak keluarga kepada pihak pesantren tradisional, yang nantinya merupakan gelar yang akan dipakai oleh tuanku yang dikukuhkan tersebut. Pada sebagian pondok pesantren yang masih “pure” tradisional, prosesi mengantarkan gelar ini tidak dilaksanakan dan dikelola dalam suatu prosesi resmi. Namun bagi sebagian pondok pesantren tradisional yang sudah dikelola dengan “moderen”, maka prosesi ini sudah dikemas dengan baik. Sebagai contoh, pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Padang Pariaman, prosesi mengantarkan gelar ini terlihat sudah dikemas dengan cukup baik.

Prosesi ini akan dimulai setelah seluruh pihak keluarga dari beberapa orang calon tuanku yang akan dikukuhkan telah berkumpul di pondok pesantren. Prosesi ini terdiri dari dua tahap. *Tahap pertama*, merupakan pertemuan antara pihak perwakilan keluarga calon tuanku dengan pihak administrator pondok pesantren, yang diselenggarakan dalam salah satu ruangan kelas di pondok pesantren. Dalam pertemuan inilah pihak keluarga menyampaikan gelar yang akan dipakai oleh calon tuanku, yang dituliskan dalam selembar kertas kepada pihak pondok pesantren. Gelar tersebut tidak boleh disebutkan secara langsung melalui lisan, karena belum

---

<sup>316</sup> Di belakang gelar *al-Ustazah* dan *al-Mu'alimah* diberikan gelar tambahan dalam bahasa Arab, yang diberikan oleh pimpinan pondok pesantren berdasarkan karakter dan sifat santriwati tersebut.

<sup>317</sup> Dalam konteks adat Minangkabau lokal di Pariaman, gelar diwarisi turun-temurun dari orang tua laki laki kepada anak laki laki, yang hanya boleh digunakan apabila anak laki laki tersebut sudah menikah. Pihak keluarga isteri laki laki tersebut sangat dipantang untuk memanggil si laki laki dengan nama asalnya. Ia harus dipanggil sesuai dengan gelarnya: *sidi*, *sutan*, atau *bagindo*. Kononnya gelar ini melambangkan status sosial laki laki tersebut dalam masyarakat Pariaman.

dikukuhkan, dan juga sebagai kejutan. Gelar ini hanya boleh disebutkan pada saat prosesi pemberian ijazah. Dalam pertemuan “koordinasi” ini juga dirembuk-an secara “patut” dan “mungkinnya”, siapa nantinya yang akan menjadi “juru bicara” atas nama seluruh keluarga para calon tuanku, ketika akan berunding berpetatah petitih secara adat Minangkabau “yang penuh istiadat” dengan pihak pimpinan pondok pesantren dan para ninik mamak dalam prosesi mengantarkan gelar. Setelah ditetapkan secara aklamasi, maka selanjutnya rombongan pihak keluarga para tuanku akan beralih tempat menuju ruangan tempat prosesi mengantarkan gelar dilakukan, yang biasanya dilakukan di dalam ruangan mushalla pondok pesantren tersebut. Para keluarga calon tuanku tersebut masing masing membawa makanan (*snack*) dan cerana lengkap beserta isinya.

*Tahap kedua*, bagian inti dari prosesi mengantarkan gelar. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa prosesi inti mengantarkan gelar biasanya dilakukan di dalam ruangan mushalla pondok pesantren. Oleh karena secara umum prosesi pengangkatan tuanku ini identik dan *include* dengan adat Minangkabau, maka di tempat prosesi mengantarkan gelar dilaksanakan, juga tidak terlepas dari berbagai properti yang mencerminkan simbol simbol kebesaran adat Minangkabau. Pada dinding mushalla tersebut dihiasi dengan *tabia* (tabir)<sup>318</sup>, sedangkan pada langit langit (*plafond*) mushalla dihiasi dengan tirai<sup>319</sup> dan kolam.<sup>320</sup>

Di bawah tabir dan tirai ini dihamparkan kasur beralaskan kain bermotif batik, sebagai tempat duduk pimpinan pondok pesantren dan ninik mamak dan “orang orang yang patut” Selain itu, juga mesti disediakan *carano* (cerana)<sup>321</sup> yang lengkap beserta isinya. Tabir, tirai, kasur beralaskan kain panjang bermotif batik, dan cerana ini merupakan alat kelengkapan yang “wajib” ada ditempat dilaksanakannya acara “berunding” dalam setiap kegiatan (perkawinan, kematian, dan lain lain) di Minangkabau. Dan biasanya, perundingan tidak akan dilakukan apabila alat kelengkapan seperti di atas tidak tersedia. Menyalahi aturan dan kebiasaan seperti ini, akan dipandang sebagai “tidak beradat” dan akan ada konsekuensi “serius” terhadap kesalahan tersebut dari para ninik mamak, sebagai elit sosial dalam konteks adat Minangkabau.

Setelah para pimpinan pondok pesantren, pimpinan yayasan, para ninik mamak, dan “orang yang patut patut” duduk di atas kasur, di bawah tirai, dan dalam lingkungan tabir, serta di hadapan cerana, maka para calon tuanku beserta keluarga mereka memasuki tempat dilaksanakannya kegiatan inti mengantarkan gelar. Setelah bersalaman dan duduk saling berhadapan, maka juru bicara perwakilan para keluarga calon tuanku yang telah ditetapkan sebelumnya (sebagai orang datang, tamu) akan memulai membuka kata atau membuka rundingan yang ditujukan kepada perwakilan pihak yang duduk di atas kasur, di bawah tirai, dan dalam lingkungan tabir tersebut (sebagai tuan rumah). Perundingan ini dilakukan melalui bahasa kiasan, petatah petitih, saling berbalas pantun, dalam bahasa Minangkabau, yang penuh dengan “istiadat”, dan dengan susunan yang rumit untuk dipahami.

---

<sup>318</sup> Kain berbentuk persegi panjang yang memiliki ukuran 6 x 3 Meter. dibuat dari campuran dari berbagai potongan kain (kain perca). Tabir ini memiliki makna sebagai alam Minangkabau dengan segnap unsur lapisan masyarakatnya.

<sup>319</sup> Tirai merupakan kain berukuran 1 x 2 M, berbentuk persegi panjang berwarna kuning, dengan dihiasi rumbai rumbai di seluruh tepinya. Ini merupakan persimbol terhadap *ninik mamak*, sebagai pemegang kekuasaan adat di Minangkabau.

<sup>320</sup> Kolam merupakan kain berwarna putih berukuran 1 x 2 M, merupakan perlambang terhadap kaum alim ulama di Minangkabau.

<sup>321</sup> Wadah yang terbuat dari tembaga atau bahan metal, berwarna kuning, sebagai tempat untuk meletakkan sirih dan perlengkapannya.

Setelah saling sembah menyembah, kemudian membuka kata, menawarkan sirih dalam cerana, maka kemudian barulah juru bicara perwakilan pihak keluarga para calon tuanku menyampaikan maksud dan kedatangan mereka, yaitu untuk mengantarkan gelar para calon tuanku yang merupakan sanak kemenakan mereka. Setelah juru bicara dari perwakilan pondok pesantren dan ninik mamak menerima gelar yang diantarkan tersebut, maka prosesi mengantarkan gelar pun selesai lah sudah. Biasanya ini diakhiri dengan memakan bersama *snack* yang dibawa oleh pihak keluarga para calon tuanku. Prosesi ini normalnya menghabiskan waktu lebih kurang 1,5 jam

#### ***Kedua***, Prosesi Jamuan '*Aqiqah*

Prosesi jamuan '*aqiqah* ini merupakan prosesi yang wajib dilakukan oleh setiap calon tuanku yang akan dikukuhkan. Walaupun calon tuanku tersebut telah pernah di-'*aqiqah* –kan oleh orang tuanya di waktu ia masih kecil, namun ketika akan diangkat menjadi tuanku, ia tetap diwajibkan untuk melaksanakan prosesi '*aqiqah* kembali. Prosesi ini dilakukan dengan menyembelih – paling kurang – satu ekor kambing, sebagai pelaksanaan '*aqiqah* sang calon tuanku tersebut. Sebahagian pondok pesantren tradisional, menyerahkan pelaksanaan prosesi '*aqiqah* ini kepada keluarga calon tuanku, di tempat tinggal mereka masing. Setelah daging kambing tersebut dimasak, maka diadakan jamuan untuk karib kerabat dan masyarakat kampung tempat tuanku tersebut berdomisili. Akan tetapi, dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kabupaten Padang Pariaman, pelaksanaan '*aqiqah* ini dikoordinir dan dilaksanakan secara terpusat di pondok pesantren. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at.

Secara teknis pelaksanaannya, urusan memasak dan penyediaan peralatan untuk keperluan tersebut tetap merupakan tanggung jawab pihak keluarga calon tuanku. Untuk memfasilitasi hal tersebut, pihak pesantren menyediakan lahan untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Untuk melaksanakan prosesi '*aqiqah* tersebut, pihak keluarga calon mendirikan pondok yang berfungsi sebagai dapur umum untuk memasak, serta mendirikan tenda tenda sebagai tempat untuk menjamu sanak keluarga dan orang kampung mereka yang diundang untuk menghadiri acara jamuan '*aqiqah*. Proses masak memasak ini juga sepenuhnya dilaksanakan oleh pihak keluarga calon tuanku tersebut.

Selain jamuan '*aqiqah* yang bersifat pribadi yang dilakukan oleh masing masing calon tuanku di pondok pondok dan tenda tenda yang mereka dirikan dalam lingkungan pondok pesantren, di tingkat pondok pesantren juga dilakukan jamuan '*aqiqah*, yang biasanya mengambil tempat di mushalla pondok pesantren tersebut. Untuk keperluan itu, masing masing calon tuanku akan menyumbangkan daging kambing yang telah dimasak untuk disantap dalam acara jamuan '*aqiqah* tingkat pondok pesantren tersebut. Yang menariknya, para calon tuanku tersebut wajib mengantarkan bahagian organ dalam (jeroan) kambing yang telah dimasak (jantung, hati, dan limpa) ke tempat dilaksanakannya jamuan '*aqiqah* tingkat pondok pesantren. Bagian organ dalam tersebut diletakan dalam piring di atas nampan yang ditutup dengan tudung suji, yang di atasnya diberi penutup berwarna putih. Daging organ dalam kambing ini nantinya akan dido'akan dalam jamuan '*aqiqah* tingkat pondok pesantren, sebagai simbolisasi dari penyucian hati dan jiwa calon tuanku, karena telah memasuki alam baru sebagai seorang tuanku, calon ulama. Dalam pemahaman penulis, mungkin dalam konteks ini, mereka melakukan ini karena terinspirasi oleh pengalaman spiritual Nabi Muhammad S.A.W yang mengalami penyucian organ dalam-nya - yang dilakukan oleh malaikat Jibril - ketika Nabi Muhammad S.A.W akan melakukan Isra' Mi'raj.

Pelaksanaan jamuan *'aqiqah* tingkat pondok pesantren dilakukan setelah shalat Jum'at, yang dihadiri oleh para pimpinan pondok pesantren, pimpinan yayasan, guru guru pondok pesantren, para calon tuanku yang memakai pakaian serba putih, para santri, dan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Hidangan dihidangkan di atas lantai beralaskan tikar, dan acara makan dilakukan dengan bersila. Setelah dilakukan "perundingan" ringan yang dihiasi dengan menjawab kata dan berpepatah petitih, maka acara jamuan *'aqiqah* dimulai dengan pembacaan doa bersama, yang biasanya dipimpin oleh guru senior di Pondok pesantren. Acara kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.

#### ***Ketiga***, Prosesi Mengarak Juadah

*Juadah* merupakan sejenis makanan yang dibuat khusus, yang biasanya dibawa oleh rombongan mempelai perempuan (*anak daro*) ketika melakukan arak arakan menuju rumah mempelai laki laki, yang kemudian dihidangkan dalam pesta perkawinan di rumah mempelai laki laki tersebut. Tradisi *juadah* ini lazimnya terdapat di Padang Pariaman, Sumatera Barat. Juadah ini merupakan salah satu jenis "makanan adat" dalam konteks Padang Pariaman, yang biasanya terdiri dari: *aluo*, *alabio*, *rambuik*, *pinyaram*, *wajik*, *kanji*, dan sebagainya. Oleh karena para calon tuanku yang akan diangkat menjadi tuanku diibaratkan sebagai "pengantin", maka mereka juga diwajibkan membawa juadah sebagai "hantaran" mereka untuk pondok pesantren. Juadah juadah yang telah dibawa oleh para calon tuanku tersebut akan diarak mengelilingi lokasi di sekitar pondok pesantren, dan kemudian dikumpulkan dalam suatu ruangan khusus. Seluruh juadah ini nantinya akan dipotong potong, dan disuguhkan kepada para tamu dan undangan yang menghadiri acara malam penyerahan ijazah dan pengukuhan tuanku.

Sebelum diarak, juadah ini dihias oleh para calon tuanku (pemiliknya) dengan membuatnya keranda khusus, yang bermacam macam bentuk dan gayanya, yang juga dihiasi dengan kertas berwarna warni. Para calon tuanku dan keluarganya berusaha menghias juadah ini seindah mungkin, karena seperti ada "perlombaan tidak resmi" dalam hal ini. Dan tentu saja, ada kebanggaan "tersembunyi" bagi calon tuanku dan keluarganya apabila juadahnya terlihat "paling besar" dan "paling indah hiasannya".

Arak arakan juadah ini diikuti oleh para calon tuanku beserta keluarga masing masing, dan para santri, serta masyarakat sekitar. Suasana arak arakan juadah ini tambah bersemangat karena diiringi oleh alunan *gendang tasa*, yaitu grup alat musik drum *ala minangkabau*, yang berdentum dentum menggunakan irama ala pesisir Pariaman, dengan ritme yang cepat dan turun naik, seperti layaknya alunan gelombang di lautan.

#### ***Keempat***, Prosesi Pengukuhan Tuanku dan Penyerahan Ijazah

Prosesi pengukuhan tuanku dan penyerahan ijazah biasanya dilakukan dalam suatu kegiatan seremonial resmi yang dihadiri oleh pimpinan dan guru guru pengasuh pondok pesantren, pimpinan yayasan pondok pesantren, para undangan dari unsur pemerintahan (Bupati, camat, Kepala kantor kementerian agama, kepala kantor Urusan Agama kecamatan, perangkat nagari tempat pondok pesantren berada, orang tua dan keluarga para tuanku yang dikukuhkan, dan para santri pondok pesantren. Dalam konteks pondok pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kabupaten Padang Pariaman, kegiatan pengukuhan tuanku ini dilaksanakan pada malam hari. Rangkaian acara biasanya diawali dengan lantunan ayat ayat suci Alqur'an, sambutan dari pihak pondok pesantren, sambutan dari pihak kantor kementerian agama, sambutan dari pejabat daerah / Bupati, serta nasehat dari guru senior (syekh) kepada para tuanku yang dikukuhkan sebagai ucapan perpisahan. Sedangkan para santri pula, menyatakan ikrar setia untuk melanjutkan perjuangan pondok pesantren *Salafiyah* dan menyebarkan agama

Islam. Acara kemudian dilanjutkan dengan pengukuhan tuanku, yang ditandai dengan penyebutan gelar tuanku yang dikukuhkan, yang diiringi dengan penyerahan ijazah. Acara kemudian diakhiri dengan pembacaan doa.

#### ***Kelima***, Prosesi Mengarak Tuanku

Setelah para tuanku dikukuhkan, maka selanjutnya mereka mengikuti acara arak arakan (pawai) (Ali Basyar Tuanku Sutan Sinaro, 2010). Pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kabupaten Padang Pariaman, acara arak arakan ini dilaksanakan setelah shalat zuhur. Acara pawai ini diikuti oleh seluruh tuanku yang telah dikukuhkan, para pelajar lulusan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah A'liyah yang berada di bawah naungan pondok pesantren, dan sebagainya.

Seluruh tuanku yang telah dilantik biasanya akan mengenakan pakaian gamis putih dan tutup kepala berupa jubah / *kafiyeh* ala Arab Saudi. Pawai arak arakan tuanku ini melewati rute dari pondok pesantren, kemudian berkeliling melewati jalan utama kampung ataupun nagari di tempat pondok pesantren berada, dan kembali ke pondok pesantren. Pawai ini juga diiringi oleh bunyi bunyian berupa *drum band* maupun *marching band* dari sekolah lain, yang sengaja diundang untuk memeriahkan prosesi mengarak tuanku. Prosesi arak arakan ini cukup mendapat perhatian yang luas dari masyarakat, yang dibuktikan dengan berjejalnya mereka di pinggir jalan untuk menyaksikan pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun tujuan dari prosesi mengarak tuanku ini adalah untuk memberikantahukan atau mengumumkan kepada khalayak masyarakat bahwa telah dilakukan pengukuhan terhadap tuanku baru dari pondok pesantren tersebut.

#### ***Keenam***, Acara Malam Hiburan

Acara malam hiburan merupakan acara yang diadakan oleh pihak pondok pesantren sebagai malam bersuka ria, atas telah dilakukannya pengangkatan tuanku baru di pondok pesantren. Acara malam hiburan ini juga dihadiri oleh masyarakat di sekitar pondok pesantren. Malam hiburan biasanya dimeriahkan dengan pementasan kesenian *shalawat dulang*, atau kesenian orkes gambus moderen, yang sengaja diundang dari tempat lain.

Menariknya, dalam kegiatan malam hiburan ini juga dilakukan pengumpulan uang infak ataupun shadaqah, dengan menggunakan mekanisme “lelang kue ataupun *nasi kunyit singgang ayam*.” Dalam konteks ini, pihak pondok pesantren telah mempersiapkan kue *bolu* yang telah dihiasi dengan berbagai hiasan yang menarik, dan juga menyediakan *nasi kunyit singgang ayam* (nasi yang dibuat dari beras kunyit dan ayam utuh yang digulai kuning) yang ditawarkan kepada pengunjung melalui mekanisme “lelang terbuka”. Untuk menambah minat dari para “penawar” maka kue atau *nasi kunyit singgang ayam* tersebut diletakan di atas nampan yang dipegang oleh santri perempuan yang memiliki paras “*camera face*”, yang berdiri di atas pentas. Bagi penonton / pengunjung yang berminat terhadap kue atau *nasi kunyit singgang ayam* yang dilelang tersebut, dapat mengajukan penawaran dengan menyebutkan harga tertentu. Biasanya pemenang lelang diberikan kepada penawar yang memberikan harga paling tinggi. Uang hasil lelang ini akan diserahkan kepada pondok pesantren, sebagai penambah untuk menutupi dana operasional dalam kegiatan pengangkatan tuanku.

#### ***Tuanku: kewajiban dan larangan.***

Setelah dikukuhkan, maka para calon tuanku telah resmi menjadi tuanku, berhak menyandang gelar tuanku yang telah diberikan kepada mereka, dengan fungsi, beserta hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut. Secara umum, tuanku memiliki fungsi sebagai pemuka agama Islam, dan memberikan pengarahan kepada masyarakat mengenai masalah

agama (Ali Basyar Tuanku Sutan Sinaro, 2010). Tuanku memiliki peran utama sebagai penjaga moral dan akhlak masyarakat (Rahmat Tuanku Sulaiman, seperti dirujuk dalam Armaidi Tanjung, 2007:v-viii). Keberadaan tuanku di tengah tengah masyarakat sangat dirasakan karena *taushiyah* dan ceramah yang diberikannya mampu menjadi *sitawa sidingin* (penenang dan penyejuk hati) bagi masyarakat. Ia harus siap menjadi tempat mengadu dan bertanya, konsultan untuk menumpahkan perasaan mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, yang tidak hanya terbatas kepada masalah keagamaan, akan tetapi juga mengenai masalah sosial kemasyarakatan, keluarga dan kesehatan. Tuanku melalui surau dan pesantrennya juga telah memainkan peran penting sebagai pendidik generasi muda dengan sistemnya yang khas. Dengan demikian, peran tuanku untuk membangun masyarakat, umat Islam, dan bangsa Indonesia tidak dapat diperdebatkan lagi (Rahmat Tuanku Sulaiman, seperti dijelaskan dalam Armaidi Tanjung, 2007:v-viii).

Sebagai ulama tradisional tarekat Syathariyah, para tuanku memiliki kewajiban yang harus ditunaikan, serta larangan yang harus di jauhi. Dalam perkara kewajiban, tuanku harus mempertahankan dan mengamalkan serta memegang teguh prinsip-prinsip yang disebut sebagai “dua puluh satu amanah”, yakni sejumlah ajaran dan ritual yang bersifat mengikat dan tidak bisa dirubah dalam tarekat Syathariyah (Fathurrahman, 2003:280).<sup>322</sup> Adapun kedua puluh satu amanah tersebut adalah:

- \* Menggunakan metode rukyah (melihat bulan) dalam menentukan awal bulan Ramadhan dan hari raya Aidil Fitri.
- \* Melaksanakan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat, dan shalat witir 3 rakaat di bulan Ramadhan.
- \* Membaca usalli dalam niat shalat.
- \* Membaca basmalah pada permulaan surat al-Fatihah dalam sembahyang, dan setiap permulaan surat dalam al-Qur’an.
- \* Membaca doa qunut seraya mengangkat tangan dalam shalat subuh.
- \* Menentukan awal bulan dengan hisab taqwim, kecuali bulan Ramadan dan Idul Fitri (dengan melihat bulan).
- \* Bermazhab kepada Imam Syafi’i.
- \* Beriktikad dengan iktikad ahl al-Sunnah wa Al-jama’ah.<sup>323</sup>
- \* Disunatkan menambah kata “wa bi hamdihi” setelah bacaan subhana rabi al-‘azmi ketika ruku,’ dan subhana rabi al-a’la ketika sujud dalam pelaksanaan shalat.
- \* Bertahlil dan berzikir.
- \* Khutbah Jum’at dengan hanya menggunakan bahasa Arab.
- \* Berdoa (*tahlil*) pada setiap kematian.
- \* Men-*talqin*-kan mayat.
- \* Ziarah kubur ke makam para ulama dan orang saleh.
- \* Bertarekat dengan tarekat *Syathariyah*.
- \* *Bai’at* kepada guru tarekat.

---

<sup>322</sup> Materi tentang “dua puluh satu amanah” termaktub dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi Jemaah Tarekat Syatariyah Sumatera Barat, yang senantiasa disosialisasikan oleh guru-guru tarekat kepada para murid dan penganutnya.

<sup>323</sup> *Ahlussunnah wal jama’ah* menurut tradisional Islam didefinisikan sebagai: orang-orang yang memiliki metode berpikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan, yang berasaskan kepada *moderatism*, menjaga kesinambungan dan toleransi, dan sembahyang tarawih 23 rakaat (Ahmad Damanhuri Tuanku Mudo, 2007).

- \* Melakukan *tawassul* kepada guru ketika berdoa.
- \* Pergi ber-*safar* ke Ulakan.
- \* Memperingati maulid Nabi dengan membaca *Sharaf al-Anam*.
- \* Berdiri ketika sampai pada bacaan *asyraqal* dalam pembacaan kitab *al-Barzanji*.
- \* Memakai peci (kopiah) ketika shalat.

Selain dari berbagai kewajiban di atas, para tuanku tarekat Syathariyah juga memiliki pantangan dan larangan yang harus di jauhi. Secara umum, pantangan dan larangan bagi seorang tuanku adalah: tidak diperbolehkan untuk memakai gelar *datuk*<sup>324</sup> dan *panghulu*<sup>325</sup> dari kaumnya. Larangan ini didasari oleh alasan: fungsi seorang tuanku jauh lebih besar ketimbang fungsi seorang datuk/penghulu yang hanya terbatas kepada suku/kaumnya saja. Fungsi tuanku merupakan fungsi ulama, yang menjadi panutan bagi umat Islam. Fungsi dan pengaruhnya melampaui batas kaum. Kalaupun ada seseorang tuanku yang terpaksa harus diangkat menjadi datuk/penghulu, lazimnya gelar datuk yang dimilikinya jarang digunakan, ketimbang gelar tuanku yang diperolehnya (M. Letter Tuanku Bagindo, seperti dijelaskan Armaidi Tanjung, 2007:27).

Menurut Azwar Tuanku Sidi (Armaidi Tanjung, 2007:27-28; Azwar Tuanku Sidi, 2011), secara lebih khusus, santri yang sudah diangkat menjadi tuanku memiliki lima larangan yang harus selalu diperhatikan untuk menjaga kehormatan gelar tuanku. *Pertama*, manjawek upah (menerima upah, bekerja) sebagai buruh kasar dan kuli untuk membiayai kehidupan. *Kedua*, makan dan minum di pondok *layang-layang* (pondok buruk, bukan kedai). *Ketiga*, memperlihatkan aurat. Tuanku harus menutup aurat, terutama apabila hendak keluar rumah dan memasuki rumah orang lain. *Keempat*, tidak boleh duduk di tempat maksiat (seperti tempat perjudian, dan sebagainya). *Kelima*, Tidak memakai peci (kopiah) hitam. Tuanku diharamkan memakai peci (kopiah) berwarna hitam apabila hendak keluar rumah dan bepergian.<sup>326</sup>

#### ***Tipikal Tuanku Dalam Kiprahnya di Tengah Tengah Umat***

Setiap tuanku yang telah diangkat dan dikukuhkan, paling tidak – dalam perannya di tengah umat, dapat dikelompokkan kepada empat tipe tuanku, yaitu: tuanku surau (disebut juga tuanku kampung), tuanku kitab, tuanku meja, dan tuanku NIP (PNS) (Armaidi Tanjung, 2007: 29-30; Azwar Tuanku Sidi, 2011).

*Pertama*, tuanku surau (tuanku kampung). Tuanku jenis ini hanya menceburkan diri ke dalam aktifitas mengajar anak-anak membaca al-Qur'an di surau, mushalla, dan mesjid. Hal ini disebabkan oleh karena ilmu yang diperolehnya ketika menuntut ilmu di pondok pesantren *Salafiyah* hanya memadai sekedar untuk itu saja. Kadang-kadang tuanku surau ini diundang orang untuk membacakan doa selamat ke rumah mereka (Armaidi Tanjung, 2007:29-30).

*Kedua*, tuanku kitab. Tuanku jenis ini sudah diakui oleh kalangan tarekat Syathariyah dan masyarakat umum sebagai tuanku yang memiliki kemampuan dalam memahami kitab-kitab klasik berbahasa Arab (kitab kuning), dan memahami pemikiran para ulama *salaf*.

---

<sup>324</sup> Datuk ialah gelar yang diberikan kepada laki-laki yang menjadi pemimpin suku di Minangkabau.

<sup>325</sup> Penghulu ialah gelar bagi laki-laki yang menjadi pemimpin kaum di Minangkabau. Kaum merupakan komunitas yang berada di dalam suku.

<sup>326</sup> Peci (kopiah) hitam merupakan ciri khusus utama dan simbol *murū'ah* (kehormatan) tuanku. Kalaupun seandainya boleh dijadikan hukum, memakai peci (kopiah) hitam boleh dikatakan “wajib” bagi tuanku (Ahmad Zein Tuanku Sutan, 2010).

Mereka juga memahami berbagai kitab sebagai asas dalam menetapkan hukum Islam, serta mampu menelaah satu permasalahan dari berbagai pandangan para ulama, sebagaimana yang termaktub dalam berbagai kitab tersebut (Armaidi Tanjung, 2007:29-30).

*Ketiga*, tuanku meja, yaitu tuanku yang memiliki keahlian dalam berpidato (berdakwah). Ia mampu memukau jemaah dalam suatu acara dakwah melalui pidato atau ceramah yang disampaikannya. Tuanku jenis ini sebenarnya tidak memiliki ilmu dan pemahaman agama Islam yang mendalam, akan tetapi oleh karena kemampuan dan keahliannya dalam berpidato (retorika), serta memiliki suara (*vocal*) yang bagus, maka ia menjadi terkenal di kalangan orang banyak. Hal ini jauh berbeda dengan tuanku kitab, yang walaupun memiliki pemahaman dan pengetahuan agama yang luas, namun tidak begitu terkenal di kalangan orang banyak.

*Keempat*, tuanku NIP. Tuanku jenis ini memiliki karir sebagai Pegawai negeri Sipil (PNS), yang waktu-nya banyak dihabiskan untuk urusan pekerjaan. Dalam perilaku sehari-hari, ia lebih cenderung seperti seorang administrator pemerintahan dan sudah memiliki pandangan yang moderen (Abu Bakar Tuanku Mudo, seperti dikutip Armaidi Tanjung, 2007:30).

Santri yang telah menamatkan pengajiannya di pondok pesantren *salafiyah* (tradisional) dan diangkat (dilantik) menjadi tuanku, sekurang-kurangnya harus mampu menjadi salah satu dari empat jenis tuanku yang telah diuraikan di atas. Akan menjadi lebih baik apabila seorang tuanku mampu menjadi tuanku yang merangkumi ke-empat jenis tuanku di atas. Sedangkan apabila terjadi keadaan yang sebaliknya, maka tuanku tersebut bisa dianggap sebagai “tuanku yang gagal,” yang secara umum merupakan gambaran gagalnya proses pendidikan di pondok pesantren *Salafiyah*. Oleh karena itu, pimpinan sebuah pondok pesantren *Salafiyah* akan berupaya sekuat tenaga untuk membekali para santri dengan berbagai ilmu dan keterampilan, agar dapat menjadi salah satu dari empat jenis tuanku, seperti mana yang telah diuraikan sebelumnya (Armaidi Tanjung, 2007:30; Azwar Tuanku Sidi, 2011).

Tetap dipertahankannya tradisi prosesi pengangkatan tuanku tarekat Syathariyah oleh kalangan pondok pesantren tradisional tarekat Syathariyah di Padang Pariaman merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan identitas mereka sebagai kaum “tradisionalis”, yang tentu saja berbeda dengan kaum modernis dengan pondok pesantren moderennya. Dalam konteks ini, identitas keagamaan sebagai kaum tradisionalis Islam digunakan oleh kalangan pondok pesantren tradisional kaum tarekat Syathariyah untuk mempertahankan kekhasan pribadi dan sosial mereka, yang berbeda dengan kalangan kelompok lainnya dalam Islam.

## **5.KESIMPULAN**

Prosesi pengangkatan tuanku sebagai upacara pengukuhan dan peresmian lulusan pondok pesantren tradisional tarekat Syathariyah di Padang Pariaman, Sumatera Barat masih tetap dilestarikan oleh para elit dan pengikut kaum tarekat Syathariyah di Sumatera Barat. Beberapa pondok pesantren tradisional telah mencoba melakukan inovasi dan mengemas prosesi ini dengan sistematis dan menarik, sebagaimana yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur, Padang Pariaman. Upaya untuk melestarikan dan tetap memegang teguh tradisi prosesi pengangkatan tuanku ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan identitas mereka sebagai kaum tradisionalis Islam, agar tidak tergerus dan terdesak oleh kaum modernis Islam di sisi lain.



## 6.DAFTAR PUSTAKA

- Adri, 2011. Kontestasi Politik Identitas Dalam Fenomena Illegal Logging Di Perbatasan Indonesia-Malaysia, Studi di Kecamatan Badau dan Lanjak, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat, *Journal Communication Spectrum*, Vol. 1 No. 1 Februari - Juli 2011, (h.75-90).
- Ahmad Damanhuri *Tuanku Mudo*, 2007. Prospektif Ahlussunnah wal Jama'ah dalam NU. *NU online*, 12 Desember.  
[http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news\\_view&news\\_id=11031](http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=11031)
- Antara Sumbang. 2009. Imam jamaah Syattariyyah berkhotbah sambil pegang tongkat. 21 September. <http://www.antara-sumbar.com/id/?sumbar=berita&d=2&id=47841> (15 Mei 2010).
- Armaidid Tanjung, Bagindo. 2008. *Tuanku menggugat*. Padang: Pustaka Artaz.
- Atjeh, Aboebakar. 1980. *Pengantar ilmu tarekat dan tasauf (huraian tentang mistik)*. Ipoh Perak: Pustaka Aman Press Sdn. Bhd.
- Bungin, Burhan. 2003. Teknik teknik analisis kualitatif dalam penelitian sosial. Dlm. Bungin, Burhan (pnyt). *Analisis data penelitian kualitatif, pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*, hlm. 83-105. Jakarta: PT. RajaGrafindo.ed.1.cet.1
- Chua, Yan Piaw. 2006. *Kaedah penyelidikan*. Buku 1. Malaysia: Mcgraw-Hill Sdn.Bhd.
- Creswell, John.W. 2003. *Desain penelitian, pendekatan kualitatif & kuantitatif*. Terj. Jakarta: KIK Press.
- Dobbin, Christian. 1974. *Islamic revivalism in Minangkabau at the turn of the nineteenth century*. Modern Asian Studies, Vol.8. No.3. hal. 326.  
<http://www.jstor.org/stable/311737>.
- Faisal, Sanapiah. 2003. Pengumpulan dan analisis dalam penelitian kualitatif. Dlm. Bungin, Burhan (pnyt). *Analisis data penelitian kualitatif, pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*, hlm. 64-79. Jakarta: PT. RajaGrafindo.ed.1.cet.1
- Fathurrahman, Oman. 2003. Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu: kajian atas dinamika dan perkembangannya melalui naskah naskah di Sumatera Barat. Disertasi doktor ilmu pengetahuan budaya pada Program Studi Ilmu Susastra. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- ..... 2004. Tarekat Syattariyyah memperkuat ajaran neosufisme. Dlm. Mulyati, Sri (pnyt), *Mengenal & memahami tarekat tarekat muktabarah di Indonesia*, hlm. 152-179. Jakarta: Kencana, ed.1, cet.1.
- Kanto, Sanggar. 2003. Sampling, validitas dan reabilitas dalam penelitian kualitatif, Dlm. Bungin, Burhan (pnyt). *Analisis data penelitian kualitatif, pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*, hlm. 51-63. Jakarta: PT. RajaGrafindo.ed.1.cet.1
- Mack. Natasha., Woodson, Cynthia., Macqueen, Kathleen M., Guest, Greg & Namey, Emily. 2005. *Qualitative research methods: a data collector's field guide*. North Carolina: Family Health International.
- Makmur, Hendra. 2005. Pilkada Kabupaten Padang Pariaman antara lapau surau dan laga-laga. Media Indonesia. 08 April.

- Malalak, Yurisman. 2009. Syattariyyah: lebaran, Senin atau Selasa. [Padang Ekspres](#), 15 September.
- Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan abangan di Jawa*. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- NU Online, [Ketua NU Padang Pariaman: Pesantren Tak Biasa Berdakwah Dengan Tulisan](#), Sabtu, 16 Juni 2007.
- NU Online. 2007. Pengukuhan Tuanku Pesantren Lebih Unggul Ketimbang Sekolah Umum. 4 Juli. [http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news\\_view&news\\_id=9637](http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=9637) (diakses 16 Juli 2010).
- Padang Ekspres, Pemimpin itu Harus Teruji dan Agamais, Padang Ekspres. 02 November 2015. <http://m.padek.co/detail.php?news=42046>
- Padang media.com. 2010. Pemilukada Sumbar 2010 Syathariyah Sumbar Coblos Nomor 4. Senin, 14 Juni. <http://www.padangmedia.com/?mod=berita&id=62046>
- Pramono & Bahren, 2009. *Kepemimpinan Islam di kalangan kaum tua dalam naskah-naskah tarekat Syattariyyah di Minangkabau*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 7. No. 1 ( 91–108).
- Rahmat Tuanku Sulaiman. 2006. *Tradisi pengangkatan tuanku di pesantren*, *Harian Singgalang* 18 Juli.
- Sadri. 2012a. Pemaknaan Partisipasi politik tuanku tarekat Syatariyah dalam partai nasionalis di Padang Pariaman, Sumatera Barat. Jurnal Analisis Politik Vol. I. No. 2 (Maret 2012). 111-125, Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Sadri. *et al.* 2012b. Partisipasi Politik Tuanku Tarekat Syatariyah Dalam Partai Politik Pada Era Reformasi di Padang Pariaman Sumatera Barat. Laporan penelitian Dosen Muda yang dibiayai oleh Dana BOPTN Universitas Andalas APBNP Tahun Anggaran 2012. LPPM Universitas Andalas.
- Sadri. *et al.* 2013. Tuanku dan Pemilu : Identifikasi partisipasi politik tuanku tarekat Syathariyah Dalam Pemilu Tahun 2009 di Padang Pariaman, Sumatera Barat. Laporan penelitian Dosen Muda yang dibiayai oleh Dana Hibah Penelitian Dosen FISIP Universitas Andalas Tahun Anggaran 2013.
- Sadri. *et al.* 2014. Tuanku Dan Pemilukada: Dukungan Politik Ulama Tarekat Syathariyah Terhadap Kandidat Pada Pemilukada Gubernur / Wakil Gubernur Propinsi Sumatera Barat Tahun 2010 di Padang Pariaman. Laporan penelitian yang dibiayai oleh Dana Hibah Penelitian Dosen FISIP Universitas Andalas Tahun Anggaran 2014.
- Sadri & Rizki Herdi K. 2015. Dukungan Politik Tuanku Tarekat Syathariyah Terhadap Kandidat pada Pemilukada Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2010. Laporan Penelitian Dosen Muda dana DIPA Universitas Andalas Tahun 2015.
- Salim, Agus (Penyt). 2001. *Teori Dan paradigma penelitian sosial (dari Denzin Guba dan penerapannya)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Samad, Duski. 2002. Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau (*syarak mendaki adat menurun*), Jakarta: *The Minangkabau Foundation*.Cet.1
- .....2003. Tradisionalisme Islam di tengah modernisme. Disertasi doktor pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Singgalang. 2009. *Ulakan akan dibanjiri umat basyafa, berzikir, muliakan guru. 08 Februari.*
- Siregar, Tikwan Raya. 2008. Negeri seratus surau, nasi sek, dan kuburan syekh. *Inside Sumatera*, 6 November, <http://www.insidesumatera.com/?open=view&newsid=345&go=Negeri%20Seratus%20Surau,%20Nasi%20Sek,%20dan%20Kuburan%20Syekh> (18 Jun 2010).
- Syafwan Rozi, 2012. Konstruksi Identitas Islam Perbatasan Sebuah Sintesis Terhadap Identitas Tradisional Dan Identitas Modernis Dalam Paham Keagamaan Di Daerah Rao Sumatera Barat, makalah yang dipresentasikan dan dimuat dalam prosiding *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)* di IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 5-8 Nopember 2012 (h.1643 – 1660).
- Tempo. 1980. [Tarekat bukan Islam jama'ah](#). 19 Januari. Edisi 47/IX.
- Thohir Ajid & Riyadi. Dedi Ahimsa. 2002. *Gerakan politik kaum tarekat, telaah historis gerakan politik antikolonialisme tarekat Qadiriyah-Naqshabandiyah di pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan*. Yogyakarta: LKis.

## **Wawancara**

- Ali Basyar Tuanku Sutan Sinaro. 2010. Wawancara 9 Juni.
- Azwar Tuanku Sidi. 2011. Wawancara 28 Februari.
- Bulkaini Tuanku Sutan, 2015. Wawancara 20 Nopember
- Rizen Tuanku Kuniang, 2015. Wawancara 20 Nopember
- Samar Tuanku Sidi. 2011. Wawancara 27 Februari.

# **BAB XIV**

# **GAYA HIDUP**

**KONSUMSI SIMBOLIS DALAM PEMILIKAN RUMAH OLEH KELAS  
MENENGAH  
(Studi Kasus Penghuni Greenland Forest Park Residence Depok)**

**Tyka Rahman**

**Raphaella Dewantari Dwianto**

Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia  
email: rahman.tyka@yahoo.co.id email: raphaella.dwianto@ui.ac.id

***Abstrak***

*Artikel ini membahas konsumsi simbolis yang dilakukan oleh kelas menengah dalam kepemilikan rumah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan bagaimana kelas menengah memaknai kelas sosial mereka melalui kepemilikan rumah. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan subjek penelitian penghuni Greenland Forest Park Residence Depok. Penelitian dilakukan sejak bulan April hingga Juli 2015. Penelitian ini berangkat dari argumen Gerke (2002) tentang konsumsi simbolis (lifestyling) kelas menengah Indonesia. Pada saat itu, konsumsi simbolis dilakukan karena mereka tidak mampu melakukan konsumsi riil untuk menandai kelas sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kelas menengah (penghuni Greenland Residence) melakukan konsumsi riil dan konsumsi simbolis untuk menandai kelas sosialnya. Hal ini terlihat dari konsumsi rumah.*

*Kata kunci: Kelas menengah, konsumsi simbolis, kepemilikan rumah*

***Abstract***

*This study explains about symbolic consumption of middle class for home ownership. This study used the qualitative approach, it was chosen as the purpose of this study is to explain how the middle class colours their class position through the home ownership. Data was collected through observation and depth interview for the strategy of inquiry. The subject of study was dweller of Greenland Forest Park Residence. The research was conducted from April to July 2015. Gerke (2002) explained about lifestyling of Indonesian middle class as a strategy to show their social class without real consumption. This study revealed that the home ownership show two aspects of middle class (Greenland dweller) consumption; the real and symbolic consumption at the same time demonstrating their social class.*

*Key words: Middle class, symbolic consumption, home ownership*

**I. Pendahuluan**  
**Latar Belakang**

Jumlah kelas menengah yang semakin meningkat diiringi dengan pertumbuhan ekonomi memberikan dampak terhadap kehidupan sehari-hari kelas sosial ini. Hal tersebut

berupa konsumerisme dan lifestyle. Lifestyle dan konsumsi, salah satunya dapat dilihat melalui tempat tinggal atau rumah yang dipilih. Studi tentang kelas menengah sebelumnya telah dilakukan dan diteliti di berbagai negara di Asia seperti Singapura, Jepang, Malaysia, Cina, dan Korea. Tulisan dan penelitian tentang kelas menengah muncul dengan berbagai topik dan permasalahan. Mulai dari peningkatan jumlah kelas menengah, peran sosial, dan politik hingga gaya hidup yang mereka lakukan. Hal yang sering dibahas adalah tentang jumlah mereka yang semakin meningkat dan gaya hidup kelas menengah. Salah satu penyebab meningkatnya jumlah kelas menengah hampir di seluruh negara di Asia adalah ekspansi ekonomi dan globalisasi, sehingga kegiatan konsumsi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat sekarang ini. Chua mengutip Belk menjelaskan bahwa globalisasi dan perkembangan ekonomi yang cepat tidak hanya merubah gaya hidup masyarakat, namun juga merubah level konsumsi masyarakat. Konsumsi menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat yang cenderung melakukan konstruksi identitas dengan cara mengonsumsi benda-benda. (Chua, 2002)

Di Cina dan Indonesia, konstruksi identitas dan status yang diperlihatkan melalui produk konsumen tidak bisa dihindari, sehingga barang-barang menjadi terisi makna sosial. Sehingga adanya interelasi antara aspek ekspansi dari konsumerisme sebagai gaya hidup kelas menengah di Indonesia. Meningkatnya jumlah kelas menengah tidak terlepas dari perbaikan sistem pendidikan di Indonesia sehingga ada pengharapan untuk mobilitas sosial ke atas, pendapatan yang lebih baik, peningkatan konsumsi, dan lifestyle. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kepemilikan mobil pribadi, sepeda motor, dan kompleks perumahan modern. (Gerke, 2002)

Sejak tahun 1990-an banyak perbincangan dan tulisan tentang apakah kelas menengah relevan untuk dibahas dalam konteks Indonesia dan masih banyak yang mempertanyakan keberadaannya. Pada tahun 2012 kelas menengah diperbincangkan kembali. Perbincangan tersebut mengenai jumlah kelas menengah Indonesia yang terus meningkat dan selalu dikaitkan dengan konsumsi yang mereka lakukan. Hal ini diungkapkan Rhenald Kasali bahwa Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai US\$ 70 miliar pada akhir tahun 2010, berarti rata-rata per kapita penduduk Indonesia akan mendapatkan *income* US\$ 3.000. Para ekonom percaya bahwa angka US\$ 3.000 akan menjadi *cut off* penting yang menandakan perubahan gaya hidup. Masyarakat akan mengonsumsi benda-benda penanda perubahan kehidupannya. (Khasali, 2011:21) Berbagai perkembangan perilaku konsumen Indonesia dan tembusnya GDP per kapita (nominal) ke level \$3000 berdampak pada perubahan struktural-fundamental, tidak sebatas mampu membeli lebih banyak produk, tetapi juga merubah cara pandang hidup, nilai-nilai yang dipegang, gaya hidup, dan perilaku sehari-hari. (Yoswohadi, 2012:31)

Dari tahun 2003 sampai dengan 2010 pertumbuhan kelas menengah Indonesia mencapai 13 persen dengan pengeluaran 4 Dollar AS per hari. Ada 3 kelompok kelas menengah Indonesia menurut Asian Development Bank (ADB) dalam laporan *Key Indicator for Asia and Pasific 2010*. Pertama, kelas menengah bawah dengan pengeluaran 2-4 dollar per hari per kapita. Kedua, kelas menengah tengah dengan pengeluaran 4-10 dollar per hari per kapita. Ketiga, kelas menengah atas dengan pengeluaran 10-20 dollar AS per kapita per hari. Kelas menengah bawah adalah kelas menengah yang berada di garis perbatasan kelas bawah dengan kelas menengah, mereka mudah tergelincir menjadi kelas bawah. Berbeda dengan kelas menengah bawah, kelas menengah atas memiliki ciri khas yaitu memiliki obsesi tinggi terhadap karier dan menyukai inovasi. Kelompok kelas menengah atas dominan

tinggal di real estate. (Kompas, 27 Maret 2007).

Kelas menengah Indonesia banyak didominasi oleh mereka yang ada di kota. Hal ini merupakan cerminan tingkat urbanisasi kelas menengah yang tinggi. Pada tahun 2009, sekitar 63.6 juta (68,2%) penduduk kelas menengah ada di kota, dan sisanya 29.7 juta (31.8%) ada di desa. Berdasarkan data Susenas 1999 dan 2009 sebagian besar segmen kelas menengah tengah (*middle middle class*) dan kelas menengah atas (*upper middle class*) ada di kota. Kelas menengah bawah (*lower middle class*) perbandingan yang tinggal di kota dengan di desa adalah 62.9 persen banding 37.15 persen. Namun, di segmen kelas menengah tengah (*middle middle class*) angkanya menjadi 82.1 persen banding 17.9 persen, sementara di segmen kelas menengah atas (*upper middle class*) adalah 91.9 persen banding 9.1 persen (Yoswohadi, 2012:98-01)

Pada akhir 2010 Koran Jakarta melaporkan bahwa “selama dua dekade terakhir, pengembangan rumah sejahtera bagi kebutuhan warga Ibu kota telah menyebar ke Bekasi, Depok, Tangerang, dan Bogor sehingga kawasan ini mulai didesaki hunian menengah atas (Abidin Kusno, 2012:75) Ketua asosiasi real estate Indonesia mengatakan bahwa Indonesia memiliki populasi yang besar dan ia memprediksi penjualan properti akan mencapai 400.000 unit dibandingkan dengan tahun 2012 yang mencapai 260.000 unit. Dan ia juga menyampaikan bahwa selama pembeli memiliki kemampuan untuk membayar cicilan per bulan, penjualan akan terus meningkat. (Bloomberg, 23 Oktober 2013)

Menurut Residential Property Sales Survey, Bank Indonesia Pada tahun 2013-2014. Telihat adanya peningkatan penjualan properti residensial pada rumah tinggal (*primary houses*) pada Quarter I 2013 sebesar 25.63 persen, terutama pada penjualan rumah tipe medium (33.60%) khususnya di daerah Jabodetabek dan Banten. Hingga pada Quarter III 2013 penjualan properti terus meningkat untuk daerah Jabodetabek dan Banten penjualan rumah dengan tipe kecil mencapai 60 persen, tipe medium 30 persen, dan tipe besar 10 persen. Hingga Quarter II 2014 penjual properti residensial terus meningkat sebesar 36.65 persen. (Divisi Statistik Sektor Ril Bank Indonesia).

Gerke (2002) dan Thalib (2002) melihat konsumsi rumah oleh kelas menengah sebagai sebuah bentuk konsumsi dan gaya hidup. Pada tahun 1994 Gerke melakukan penelitian di Padang dan Yogyakarta. Penelitian ini menemukan 85.3 persen kelas menengah yang dijadikan sampel bekerja di lembaga pemerintahan (*government employees*). Gerke menyatakan bahwa sangat sulit untuk membedakan siapa saja yang termasuk ke dalam kelas menengah dan yang bukan menjadi anggota kelas menengah di Indonesia karena variabel klasik yang digunakan untuk meneliti kelas menengah di Amerika dan Eropa (SES = pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan) tidak dapat diterapkan untuk meneliti kelas menengah Indonesia. Menurut Gerke, keanggotaan kelas menengah Indonesia tidak dapat ditentukan oleh pendapatan melainkan didefinisikan melalui perilaku sosial dan gaya hidup. Kelas menengah membentuk hirarki melalui gaya hidup yang modern dan konsumsi (*lifestyling*)<sup>327</sup>. Salah satu bentuk konsumsi kelas menengah baru Indonesia pada saat itu adalah rumah. Penelitian Gerke di Padang menunjukkan bahwa kelas menengah yang bekerja di daerah urban atau semi-urban lebih memilih untuk tinggal di perumahan (*housing*

---

<sup>327</sup> Lifestyling didefinisikan Gerke sebagai sebuah dimensi simbolis dari konsumsi dan juga didefinisikan sebagai sebuah gambaran standar kehidupan yang pada kenyataannya seseorang tidak mampu untuk mengonsumsi hal tersebut. (Gerke, 2002)

*estates*) di daerah urban dibandingkan di tempat kelahirannya. Hal ini karena dengan tinggal bersama orang yang memiliki standar hidup sama, mereka dapat menikmati privasi dan menghindari interaksi yang berlebihan dengan lingkungan sekitar.

Kompas bekerjasama dengan ITB dan PT Perusahaan Gas Negara memberikan predikat kota cerdas kepada kota Depok di peringkat ke 4, setelah Surabaya, Tangerang, dan Semarang. Indeks kota cerdas pada kategori tersebut adalah kota dengan penduduk di atas 1 juta jiwa. (Kompas, 13 Agustus 2015). Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan Indeks Kota Cerdas Indonesia (IKCI) meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kota cerdas adalah kota yang ditopang perekonomian yang baik. Secara sosial kota cerdas harus memiliki keamanan, kemudahan, dan kenyamanan. Kemudian secara lingkungan yang cerdas menyediakan hunian yang sehat dan kesesuaian tata ruang. Terdapat 3 kategori kota cerdas dengan penduduk sampai dengan 200.000 jiwa, kota dengan penduduk di atas 200.000 sampai dengan 1 juta jiwa, dan kota dengan penduduk lebih dari 1 juta jiwa. (lipsus.kompas.com) Hal ini tentu memperlihatkan bahwa Depok berada satu kelompok dengan kota besar seperti Surabaya. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk kota Depok disebabkan oleh tingginya migrasi penduduk, pertumbuhan properti juga makin bertambah, khususnya kawasan hunian yang bernuansa muslim. Perumahan dengan suasana muslim salah satunya adalah Greenland Forest Park Residence yang mengusung tema *green* pada lingkungan perumahan.

Housing estate.com edisi Kamis 30 Januari 2015 menjelaskan bahwa semakin terbatasnya tanah di Depok, Jawa Barat mendorong pertumbuhan mini realestate. Jumlah rumah yang dibangun rata-rata di bawah 100 unit dan berlokasi di dekat kota Depok hingga ke Sawangan. Depok, Jawa Barat menjadi salah satu kawasan favorit tempat tinggal kalangan menengah. Hal ini disebabkan karena letaknya yang dekat dengan Jakarta, memiliki akses yang bagus, dan adanya fasilitas transportasi kereta api selain angkutan kota. (Housing estate.com edisi Jumat, 7 Februari 2015)

### **Perumusan Masalah**

Kelas menengah Indonesia berbeda dengan kelas menengah negara lain seperti di Eropa, Amerika, dan Asia. Kelas menengah Indonesia tidak dapat diidentifikasi melalui pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan yang mereka miliki. Gerke (2002) menyatakan bahwa tidak ada garis batas yang jelas antara kelas menengah dengan kelas sosial lainnya di dalam masyarakat Indonesia, sehingga sulit untuk melihat siapa saja yang tergolong dalam kelas menengah dan yang bukan kelas menengah dengan menggunakan parameter untuk negara berkembang. Menurut Gerke variabel klasik yang digunakan untuk menjelaskan kelas menengah di Amerika dan Eropa (*SES= occupation, income, education*) tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kelas menengah Indonesia. Gerke menyimpulkan keanggotaan kelas menengah Indonesia tidak dapat ditentukan oleh pendapatan, namun oleh tindakan sosial dan *lifestyle* (gaya hidup).

Di dalam masyarakat Indonesia terdapat kecenderungan menilai kelas sosial seseorang melalui gaya hidup yang dipilih dan diperlihatkan, meskipun kelas menengah Indonesia memiliki basis ekonomi yang lemah. *Lifestyling* merupakan cara menyiasati ketidakmampuan kelas menengah Indonesia untuk melakukan konsumsi riil. *Lifestyling* dilakukan untuk memperlihatkan identitas kelas sosial tertentu melalui konsumsi simbolis. *Lifestyling* merupakan sebuah konsumsi simbolis yang juga disebut Gerke sebagai konsumsi virtual (*virtual consumption*) sebagai pengganti konsumsi riil (*real consumption*). (Gerke,



2002)

Pambudy (2012) menjelaskan bahwa sebagian besar kelas menengah Indonesia lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat material daripada konsep yang lebih abstrak seperti demokrasi substansial dan perubahan sosial. Kelas menengah diidentifikasi dengan gaya hidup dan konsumsi. Pambudy juga mengutip konsep *lifestyling* dari Gerke. Pambudy menjelaskan bahwa *lifestyling* tidak hanya dilakukan oleh kelas menengah bawah, namun juga dilakukan oleh kelas menengah atas. Kelas menengah-atas di Jakarta pun melakukan *lifestyling*. *Lifestyling* dilakukan kelas menengah-atas untuk membentuk identitas kelas sosial yang ingin mereka perlihatkan. (Pambudy, 2012: 15).

Thalib (2002) menjelaskan perbedaan pemilihan rumah kelas atas dengan kelas menengah di Malaysia. Kelas atas diidentifikasi dengan tinggal di mansion sedangkan kelas menengah urban di kondominium atau apartemen. Kelas menengah memilih tinggal di kondominium dan apartemen disebabkan karena perubahan ukuran dan komposisi keluarga, perubahan budaya dalam pemilikan rumah, dan juga adanya *New Economy Policy* (NEP) yang mengatur kepemilikan aset ekonomi di Malaysia. Kecenderungan pemilihan tempat tinggal di apartemen dan kondominium tidak sepenuhnya atas keinginan dan pertimbangan kelas menengah, namun juga karena adanya kebijakan pemerintah yang mengatur hal tersebut. (Thalib, 2002)

Hal yang dijelaskan Thalib (2002) tentang pemilihan rumah kelas menengah di Malaysia tentu akan berbeda dengan pemilihan dan pemilikan rumah oleh kelas menengah di Indonesia. Kelas menengah Indonesia tidak dapat diidentifikasi melalui pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Selain itu, kelas menengah Indonesia berasal dari latar belakang sosial yang beragam. Begitu juga dengan konsep *lifestyling* yang dijelaskan Gerke. Gerke menjelaskan bahwa *lifestyling* dilakukan kelas menengah Indonesia sebagai suatu cara untuk tetap bisa menyampaikan identitas sosial sebagai kelas menengah yang modern meskipun dengan basis ekonomi yang lemah.

*Lifestyling* yang dimaksudkan oleh Gerke merujuk kepada konsumsi simbolis yang dilakukan oleh kelas menengah lapis bawah dan tengah. Sedangkan menurut Pambudy (2012) *lifestyling* juga dilakukan oleh kelas menengah lapis atas untuk memperlihatkan identitas kelas sosial yang ingin ditampilkan. Konsep *lifestyling* yang dikemukakan Gerke dan dikutip oleh Pambudy menekankan bahwa semua konsumsi yang dilakukan kelas menengah merupakan konsumsi simbolis (konsumsi virtual). Di lain pihak, kelas menengah yang disebut Gerke juga merupakan pengonsumsi (pembeli) perumahan. Pembelian rumah sebagai aset tidak bergerak berbeda dengan pengonsumsi benda-benda lain penanda kelas sosial pemberi identitas kelas. Bersamaan dengan itu, rumah pun menjadi penanda kelas sosial. Tulisan ini mencoba menggali lebih jauh apakah bagi kelas menengah, rumah sebagai hasil dari konsumsi riil (*real consumption*) pun juga menunjukkan konsumsi simbolis, seperti yang dikemukakan Gerke. Konsumsi riil yang dilakukan tidak terlepas dari tujuan simbolis berupa perwujudan dari nilai-nilai budaya seperti agama yang dianut kelas menengah. Terutama kelas menengah di negara berkembang seperti Indonesia yang cenderung mempraktekkan dan mempertimbangkan nilai agama secara individual maupun di dalam interaksi sosial.

Dengan demikian pertanyaan penelitian di dalam tulisan ini adalah:

Bagaimana kelas menengah (penghuni Greenland Residence) mengidentifikasi dirinya melalui konsumsi simbolis?

Bagaimana kelas menengah (penghuni Greenland Residence) mengidentifikasi dirinya

melalui konsumsi riil dalam bentuk pemilikan rumah?

Bagaimana kelas menengah (penghuni *Greenland Residence*) memaknai lingkungan perumahan sebagai cara untuk mengidentifikasi dirinya?

Apa saja konsumsi simbolis yang ada dalam konsumsi riil berbentuk rumah?

## **II. Tinjauan Teoritis**

### **Kelas Menengah**

Menurut Gerke hal yang menggolongkan seseorang ke dalam kelas menengah Indonesia yaitu *consumption line* (garis konsumsi). Garis konsumsi memisahkan lapisan bawah dengan lapisan menengah di dalam masyarakat. Lapisan menengah masyarakat Indonesia adalah kelompok yang anggotanya memiliki penghasilan cukup untuk berpartisipasi dalam budaya konsumen modern. Anggota lapisan ini memiliki pendidikan tinggi dan mampu memiliki benda-benda simbolis dari konsumsi kelas menengah. (Chua, 2002) Adapun kelompok-kelompok yang termasuk ke dalam kelas menengah Indonesia menurut Gerke adalah:

#### 1. Kalangan Militer

Kalangan militer yang merupakan anggota kelas menengah yaitu kalangan militer dengan pangkat menengah (*middle-ranking military*).

#### 2. Pengusaha

Kelas menengah yang berasal dari kelompok pengusaha yaitu pengusaha dengan ukuran usaha menengah (*middle business*).

#### 3. Birokrat

Anggota kelas menengah yang berasal dari kelompok birokrat yaitu birokrat golongan menengah.

#### 4. Kalangan profesional

Anggota kelas menengah yang termasuk ke dalam kalangan profesional yaitu profesional dengan tingkat pendapatan menengah.

#### 5. Elite

Kelompok elite yang merupakan kelas menengah yaitu kelas menengah-tengah dan kelas menengah bawah.

Pambudy menggambarkan karakteristik dan peran kelas menengah sebagai kelompok yang suka mengonsumsi. Hasil survei yang dilakukan oleh bagian Penelitian dan Pengembangan Harian Kompas tahun 2012 menggambarkan bahwa kelas menengah Indonesia lebih tertarik pada hal-hal bersifat material daripada konsep yang lebih abstrak seperti demokrasi substansial dan perubahan sosial. (Pambudy, 2012) Kelas menengah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kelas menengah tengah. Menurut Asia Development Bank (2010) kelas menengah tengah (*middle-middle class*) adalah kelas menengah dengan pengeluaran per kapita per hari sebesar \$4-10. (Yoswahodi, 2012)

### **Konsumsi Simbolis**

Kelas menengah baru Indonesia melakukan konsumsi untuk menunjukkan posisi sosial mereka. Sehingga, gaya hidup (*lifestyle*) dan praktek budaya (*cultural practice*) menjadi hal penting dalam memperlihatkan sistem kelas sosial dibandingkan dengan klasifikasi kelas berdasarkan kriteria sosial dan ekonomi. Kelas menengah baru memperlihatkan identitas diri modern melalui gaya hidup untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari kelas menengah. Gerke menyebut kegiatan ini sebagai *lifestyling*. *Lifestyling* dilakukan sebagai

strategi kelas menengah baru yang berusaha memperlihatkan identitas diri melalui konsumsi dan gaya hidup modern meskipun secara ekonomi mereka tidak mampu melakukan konsumsi tersebut. *Lifestyling* didefinisikan sebagai dimensi simbolis dari konsumsi dan gambaran standar kehidupan seseorang yang pada kenyataannya ia tidak mampu. Konsumsi virtual dinyatakan Gerke sebagai pengganti konsumsi riil, sehingga dengan menunjukkan simbol-simbol modern merupakan pengganti dari membeli benda-benda lifestyle itu sendiri. (Gerke, 2002)

Konsep *lifestyling* menjelaskan tentang kelas menengah baru Indonesia yang melibatkan konsumsi simbolis sebagai suatu gaya hidup. Kelas menengah yang tidak memiliki sumber ekonomi cukup, menghubungkan diri ke dalam kehidupan kelas menengah dengan konsumsi virtual (*virtual consumption*). Kelas menengah virtual mengonsumsi benda-benda yang menyerupai benda asli (*fakes*) dan berusaha memperlihatkan referensi penting untuk menjadi anggota kelas menengah. Proses yang dilakukan oleh kelas menengah ini disebut Gerke dengan *lifestylization*. *Lifestylization* adalah proses membedakan diri oleh kelas menengah baru terhadap kelas bawah. (Horstmann, 1997: 353)

Dalam hal ini konsumsi virtual menjadi pengganti konsumsi riil. Konsumsi virtual mencakup perilaku memperlihatkan simbol-simbol gaya hidup modern tanpa membeli benda-benda yang sebenarnya. Konsumsi virtual dapat berupa penggunaan item-item simbolis. Konsumsi virtual untuk menunjukkan gaya hidup tertentu tanpa adanya basis ekonomi yang cukup untuk melakukan konsumsi riil. (Evers, 1996:179)

Gerke (2010) menjelaskan bahwa budaya kelas menengah baru salah satunya yaitu selalu berusaha terus menerus untuk menandai diri sehingga berbeda dengan strata bawah di dalam masyarakat. Mereka mengkonstruksi hirarki sosial melalui gaya hidup modern, seperti konsumsi. Bentuk-bentuk gaya hidup kelas menengah baru dapat terlihat dari pemilihan pendidikan, *shopping*, dan konsumsi rumah. Pendidikan merupakan salah satu dari elemen gaya hidup kelas menengah baru. Pendidikan merupakan simbol yang mendefinisikan seseorang merupakan anggota kelas menengah. Konsumsi rumah juga merupakan konsumsi pokok kelas menengah. Kelas menengah memilih perumahan formal karena mereka ingin tinggal di lingkungan dengan orang-orang yang memiliki standar hidup yang sama. Gaya hidup kelas menengah menurut Gerke merupakan sebuah proses dalam usaha untuk membentuk kelas. Gaya hidup tidak hanya merupakan persoalan personal, namun juga untuk membentuk batasan terhadap sebuah identitas sosial. Gerke memisahkan jenis konsumsi yang dilakukan kelas menengah bawah dan tengah, kelas menengah atas, dan juga kelas atas. Konsumsi yang dilakukan oleh kelas menengah bawah dan tengah adalah konsumsi simbolis, sedangkan konsumsi yang dilakukan oleh kelas menengah atas dan kelas atas adalah konsumsi riil.

Tabel 1. Susunan Masyarakat Indonesia: Pendekatan Strategis Group

	<b>High-ranking military</b>	<b>Big business</b>	<b>High bureaucrats</b>	<b>High-income professional</b>	<b>Elite</b>
<b>Real Consumption</b>	Upper military	Big business	High bureaucrats	High-income professional	Upper-middle class
<b>Symbolic consumption</b>	Middle ranking military	Middle business	Middle bureaucrats	Middle-income professional	Middle-middle class  Lower-middle class
<b>Subsistence level</b>	Low-ranking military	Small business	Lower bureaucrats	Low-income professional	Lower class

*Garis konsumsi*

### III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan konsumsi simbolis dalam pemilikan rumah oleh kelas menengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Penelitian dilakukan sejak bulan April hingga Juli 2015. Informan berjumlah 16 orang meliputi 13 orang penghuni Greenland Residence, presiden direktur Relife Property Indonesia, brand manager Relife Property Indonesia, dan ketua RW Greenland Residence. Greenland Residence dipilih sebagai setting penelitian karena merupakan kompleks perumahan dengan segmen pasar kelas menengah. Penghuni Greenland Residence merupakan keluarga muda dengan rentang usia 25-40 tahun. Sebagian besar penghuni Greenland Residence yang menjadi informan adalah kepala keluarga. Kepala keluarga dianggap memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan untuk membeli sebuah rumah. Wawancara dengan Relife Property Indonesia untuk mengetahui tentang konsep dan segmen pasar perumahan yang dibangun. Dari wawancara dengan ketua RW Greenland Residence, diperoleh informasi tentang profil dan latar belakang sosial penghuni secara umum. Wawancara dengan penghuni Greenland Residence dilakukan untuk mengetahui konsumsi simbolis kelas menengah dalam kehidupan sehari-hari, konsumsi ril dalam pemilikan rumah, pemaknaan terhadap lingkungan perumahan, dan simbol-simbol yang dikonsumsi kelas menengah dalam pemilikan rumah.

### IV. Temuan Data

#### Greenland Forest Park Residence

Greenland Residence berada pada lahan dengan luas 8 ha dengan konsep *forest park residence*. Greenland memiliki taman hutan seluas 7.000 m<sup>2</sup>. Greenland Residence terdiri dari lima subcluster yaitu Greenbelt, Regia, Samanea, Cassia, dan Carberra yang telah terjual. Di Greenland Residence subcluster merupakan RT, sehingga terdapat 5 RT. Greenland

Residence merupakan perumahan bersuasana Islami, meskipun Relife tidak mewajibkan penghuni Greenland Residence hanya untuk muslim saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan presiden direktur Relife Property Indonesia yang merupakan developer Greenland Residence, Relife tidak memberikan konsep Islami dalam hal bangunan dan desain sejak awal pembangunan. Menurut presiden direktur Relife Property Indonesia, perumahan bersuasana Islami adalah perumahan yang mengakomodasi penghuni secara Islami. Relife tidak menyatakan bahwa mereka adalah pengembang perumahan Islami, meskipun pada setiap produk yang mereka bangun mempertimbangkan beberapa aspek dan nilai Islam. Nilai Islam dalam hal ini bukanlah dalam pengertian sempit, namun nilai Islam yang dipahami secara luas.

Relife lebih mengimplementasikan konsep Islami dalam bentuk nilai daripada fisik. Nilai Islam yang diterapkan berupa usaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, terutama bagi anak-anak. Relife tidak mewajibkan setiap produk yang mereka bangun memiliki lambang-lambang dan arsitektur Islam.

Gambar 1. Gerbang Depan Greenland Residence



Sumber: <http://www.greenland-forestpark.com>

### **Deskripsi Penghuni Greenland Residence**

#### **Daerah Asal Penghuni Greenland Residence**

Berdasarkan data kelurahan berupa kartu keluarga, penghuni Greenland Residence berasal dari Jakarta dan luar Jakarta. Penghuni dari luar Jakarta diantaranya dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Makasar, dan Lampung.

#### **Pekerjaan Penghuni Greenland Residence**

Berdasarkan hasil wawancara, ketua RW Greenland Residence menjelaskan bahwa penghuni Greenland Residence bekerja di bidang IT, perminyakan, PNS, dan pengusaha yang memiliki usaha kecil. Posisi mereka di pekerjaan adalah sebagai staf perusahaan bagi mereka yang bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang IT dan perminyakan. Posisi manajer bagi mereka yang bekerja selain di bidang IT dan perminyakan, bahkan ada yang memiliki jabatan sebagai general manager meskipun di perusahaan dengan skala yang tidak terlalu besar.

Sembilan puluh lima persen penghuni Greenland membeli rumah melalui KPR. Penghuni adalah pasangan muda dengan umur 25-40 tahun. Biasanya pembelian rumah dilakukan dengan cara menggabungkan gaji suami dan istri. Pada umumnya penghuni Greenland Residence, suami dan istri sama-sama memiliki penghasilan, meskipun istri tidak bekerja sebagai karyawan di perusahaan, tetapi mereka memiliki penghasilan dari usaha yang mereka jalankan di rumah, seperti berjualan makanan, air mineral, dan usaha *catering*.

### **Tingkat Pendidikan Penghuni Greenland Residence**

Penghuni Greenland Residence rata-rata memiliki pendidikan strata 1. Meskipun beberapa diantaranya memiliki pendidikan strata 2, akademi/diploma III, dan tamat SLTA sederajat. Hal ini diketahui dari wawancara peneliti dengan informan yang memiliki pendidikan terakhir, SMA, S1, dan S2 (lulusan farmasi, teknik elektro, ilmu pemerintahan, administrasi negara). Beberapa diantara mereka adalah lulusan dari Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Pembangunan Nasional, Universitas Hasanuddin, Unas, dan Universitas Krisna.

### **Agama Penghuni Greenland Residence**

Sebagian besar penghuni Greenland Residence beragama Islam. Meskipun ada beberapa penghuni beragama Katolik, Protestan, dan Hindu. Di cluster Samanea penghuni nonmuslim berjumlah 4 sampai 5 orang. Di cluster Regia terdapat 2 orang penghuni nonmuslim. Sehingga dari seluruh cluster, penghuni nonmuslim berjumlah 10 orang dari 180 orang penghuni. Sebelum mesjid terbangun, penghuni melakukan sholat jamaah di ruang terbuka yang berada di tengah Greenland Residence. Sholat Id juga diadakan di dalam kompleks perumahan. Pada saat hari raya Idul Adha, mereka berkorban dan potong hewan kurban di dalam kompleks perumahan. Setiap hari penghuni melaksanakan sholat subuh di mesjid. Menurut keterangan yang diberikan oleh ketua RW Greenland Residence, penghuni yang mengikuti sholat berjamaah bersama juga cukup banyak sekitar 1.5 hingga 3 shaf. Kemudian ada kelompok yang disebut “pejuang subuh” yaitu kelompok penghuni laki-laki yang secara sukarela membangunkan penghuni untuk sholat subuh.

Gambar 2. Sholat Berjamaah Sebelum Mesjid Terbangun



Sumber: <http://alhusnagreenland.blogspot.com/>

Gambar 3. Penghuni Perempuan Greenland Residence



Sumber: <http://alhusnagreenland.blogspot.com/>

#### **Hubungan Antar Penghuni Greenland Residence**

Penghuni Greenland memiliki hubungan sosial yang baik satu sama lainnya, hal ini disebabkan oleh latar belakang sosial mereka yang relatif sama secara tingkat pendidikan dan posisi dalam pekerjaan. Hal ini terlihat dari mereka saling mengenal satu sama lainnya baik dalam lingkup RT dan RW. Meskipun penghuni nonmuslim merupakan minoritas di Greenland Residence, namun penghuni muslim tetap menghargai dan berperilaku baik terhadap penghuni nonmuslim. Ketika penghuni muslim gotong royong memperbaiki mesjid, penghuni nonmuslim ikut serta membantu.



### **Pola Konsumsi Greenland Residence**

Penghuni Greenland Residence mengisi waktu luang mereka dengan mengunjungi mall, menonton film di bioskop, dan makan di restoran bersama keluarga. Mereka memilih untuk mengunjungi Margo City, Citos, Gandaria City, Mall Cinere, dan Pondok Indah Mall. Mereka mengunjungi Pamulang Square untuk membeli baju dan ITC apabila ingin memperbaiki *handphone*. Kendaraan pribadi seperti mobil dan motor menjadi konsumsi utama penghuni. Hal ini terlihat dari hampir setiap rumah di Greenland Residence terdapat mobil dan juga kendaraan bermotor lainnya. Sebagian besar penghuni laki-laki memiliki hobi yang rata-rata hampir sama, seperti bersepeda. Hobi ini mereka berikan muatan-muatan nilai Islam seperti mengunjungi pesantren-pesantren dan sahur *on the road*.

Dalam hal pemilihan pendidikan anak, penghuni Greenland Residence memiliki pilihan yang beragam. Sebagian besar penghuni yang beragama Islam memilih menyekolahkan anak mereka di sekolah Islam, seperti SD Islam dan pesantren (*boarding school*). Namun juga ada yang bersekolah di Akademi Ilmu Pelayaran dan Universitas Trisakti. Penghuni memilih sekolah Islam untuk anak mereka dengan alasan mulai dari sekolah yang dipilih sesuai dengan ideologi yang mereka miliki hingga agar anak-anak mereka memperoleh pengetahuan agama yang baik. Meskipun demikian ada sebagian kecil penghuni yang lebih memilih untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah umum yang tidak berbasiskan agama. Hal ini dilakukan dengan harapan anak-anak mereka dalam bersosialisasi dapat saling menghargai perbedaan.

### **Pemilikan Rumah Sebagai Konsumsi Riil**

Ada beberapa pertimbangan penghuni ketika memutuskan untuk membeli rumah di Greenland Residence. Pertimbangan pertama adalah harga. Sembilan puluh lima persen penghuni Greenland Residence membeli rumah melalui KPR dengan berbagai jenis bank (bank konvensional dan bank syariah). Lokasi, lingkungan, dan fasilitas di kompleks perumahan juga menjadi hal-hal yang dipertimbangkan kelas menengah. Penghuni mencari informasi tentang profil developer melalui website perusahaan, brosur, dan melihat langsung fisik rumah sebagai referensi awal. Mencari informasi tentang profil developer dilakukan untuk memastikan produk rumah yang akan dibeli terjamin kualitasnya. Selain mendapatkan informasi melalui website perumahan, developer, dan iklan sebagian penghuni juga memperoleh rekomendasi dari teman dan saudara.

### **Makna Lingkungan Perumahan Bagi Penghuni Greenland**

Ada beberapa alasan penghuni memilih rumah di Greenland Residence. Pertama, penghuni ingin memiliki rumah dengan suasana yang sama dengan tempat tinggal sebelumnya. Kedua, mereka menginginkan lingkungan sosial yang lebih baik. Ketiga, penghuni ingin memiliki tempat tinggal dengan orang yang memiliki posisi pekerjaan dan tingkat pendidikan yang sama. Item yang menjadi nilai tambah perumahan bagi penghuni adalah keberadaan mesjid.



Gambar 5. Suasana Greenland Residence di Sekitar Mesjid pada Sore Hari



Sumber: Koleksi Peneliti

### **Konsumsi Simbolis dalam Pemilikan Rumah**

Greenland Residence berada di kawasan yang rindang dan ditanami pohon-pohon pelindung. Penataan taman depan yang estetis memperkuat suasana hijau perumahan. Penataan taman yang memperhatikan seni dan estetika menunjukkan bahwa penghuni memiliki selera (*taste*) khas kelas menengah. Desain dinding luar rumah yang dipasang batu ekspos menjadikan Greenland Residence terlihat berbeda dengan perumahan lain disekitarnya. Menurut salah satu informan, ia menyukai rumah di Greenland Residence karena desain yang tidak minimalis, karena hampir semua perumahan menggunakan desain minimalis.

Gambar 6. Taman



Sumber: <http://www.greenland-forestpark.com>

Hal yang juga menandakan bahwa Greenland Residence merupakan perumahan untuk kelas menengah yaitu adanya *carport* pada setiap rumah. *Carport* merupakan simbol yang menandakan bahwa pemilik rumah mampu untuk memiliki kendaraan pribadi.

Gambar 7. Rumah dengan *carport*



Sumber: Koleksi Peneliti

## V. Pembahasan

### Konsumsi Simbolis Penghuni Greenland Residence

Gerke mengutip Crouch, menjelaskan bahwa struktur kelas masyarakat Indonesia berbeda dengan Thailand dan Malaysia. Kelas menengah Indonesia terdiri dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda sehingga tidak ada batasan yang jelas siapa saja yang termasuk ke dalam kelas menengah dan yang bukan kelas menengah. Pertumbuhan ekonomi menjadikan kelas menengah sebagai kelas yang mapan secara ekonomi dan mereka bebas untuk mengkonsumsi segala sesuatu yang menandakan kelas sosial mereka. (Gerke, 2002:135)

Gerke (2002) menjelaskan bahwa kelas menengah Indonesia yang beragam dan keadaan sosial ekonomi mereka yang berbeda-beda satu sama lainnya menyebabkan keanggotaan dari kelas menengah tidak dapat diidentifikasi melalui pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Di lain sisi Gerke berpendapat kelas menengah Indonesia akan sangat memungkinkan identifikasi melalui perilaku sosial dan gaya hidup (*lifestyle*). Sehingga, konsumsi menjadi tindakan simbolis penanda keanggotaan kelas menengah dan diri yang modern.

*“There is no doubt that a middle class strata emerged in Indonesia during 1980s and 1990s, sandwiched between the poor and the very rich members of the society. The socio-economic backgrounds of its members differed dramatically. A clear-cut differentiation of who was already in and who was still out of middle class was hard to draw with parameters used for developed economies. (Evers and Gerke, 1994). For example, the classical variables of research on the American and European middle class (SES = occupation, income, education) did not apply here.” (Gerke, 2002:145)*

Tabel 2. Susunan dan Profesi Penghuni Greenland Residence

Usaha besar ( <i>Big business</i> )	Birokrat golongan atas ( <i>High bureaucrats</i> )	Profesional dengan pendapatan tinggi ( <i>High-income professional</i> )	Kelas menengah atas ( <i>Upper-middle class</i> )
Usaha berskala menengah  Seperti: Pengusaha di bidang media cetak	Birokrat golongan menengah ( <i>Middle bureaucrats</i> )  Seperti: Anggota partai politik, pegawai negeri sipil, DPD RI	Profesional dengan pendapatan menengah. ( <i>Middle-income professional</i> )  Seperti: Karyawan perusahaan IT, properti, media cetak, asuransi, guru, kontraktor, <i>web designer</i>	Kelas menengah-tengah ( <i>Middle-middle class</i> )
Usaha berskala kecil ( <i>Small Business</i> )	Birokrat golongan bawah ( <i>Lower bureaucrats</i> )	Profesional berpendapatan kecil ( <i>Low-income professional</i> )	Kelas bawah ( <i>Lower class</i> )

} Penghuni Greenland Residence

\_\_\_\_\_ *Garis konsumsi*

Sumber: Gerke, 2002: 150 (Diolah kembali oleh penulis berdasarkan temuan lapangan)

Berdasarkan penelitian pada artikel ini kelas menengah di Greenland Residence merupakan kelas menengah yang disebut Gerke sebagai kelas menengah tengah. Hal ini terlihat dari mereka yang umumnya bekerja pada posisi *middle management* di bidang IT, perusahaan perminyakan, PNS, pengusaha skala menengah, dan karyawan. Untuk posisi staff bagi mereka yang bekerja pada perusahaan yang bergerak pada bidang IT dan minyak. Level manajer bagi mereka yang bekerja di luar bidang IT dan minyak. Bahkan ada yang memiliki posisi sebagai general manajer pada perusahaan berskala tidak terlalu besar.

Salah satu cara mengidentifikasi kelas menengah Indonesia menurut Gerke yaitu melalui gaya hidup (*lifestyle*). Bentuk-bentuk gaya hidup dan konsumsi kelas menengah Indonesia yaitu *shopping*, pendidikan, dan konsumsi rumah. Kelas menengah Indonesia selalu dikaitkan dengan konsumsi yang mereka lakukan, seperti pemenuhan kebutuhan sehari-hari hingga kegiatan waktu luang. Gerke menjelaskan bahwa konsumsi yang dilakukan kelas menengah adalah konsumsi simbolis (*symbolic consumption*). Meskipun sebagian besar anggota kelas menengah Indonesia merupakan kaum terpelajar dan memiliki pekerjaan yang memberikan mereka prestise sosial, pada kenyataannya tidak mampu mengonsumsi item-item selayaknya kelas menengah. Konsumsi simbolis dilakukan karena kemampuan mereka terbatas untuk melakukan konsumsi riil. (Gerke, 2002)

Menurut Gerke, konsumsi simbolis yang dilakukan kelas menengah Indonesia memiliki makna yang berbeda. Konsumsi simbolis kelas menengah Indonesia, lebih mengacu kepada aktifitas "*superficial*" yang pada dasarnya mereka tidak melakukan konsumsi riil berdasarkan kemampuan ekonomi. Perilaku simbolis ini disebut Gerke

sebagai “*lifestyling*”. *Lifestyling* sebagai manifestasi standar kehidupan kelas menengah Indonesia yang pada kenyataannya tidak demikian. Sebagaimana yang dijelaskan Gerke bahwa:

*“In this sense we have to see demonstrative consumption and the whole Lifestyling practices as aspects of a more general strategy for the establishment and/or maintenance of self identity. Through active Lifestyling people constantly demonstrate group membership and very often ignore their social and economic reality.”* (Gerke, 2002:147)

Menurut Gerke, hal yang menandakan keanggotaan kelas menengah Indonesia adalah garis konsumsi (*consumption line*). Garis konsumsi membedakan konsumsi yang dilakukan oleh kelas menengah dengan kelas dibawahnya dan diatasnya. Konsumsi kelas menengah adalah konsumsi simbolis. Strata menengah adalah strata yang anggotanya mampu berpartisipasi dalam budaya konsumen modern. Kelas menengah adalah kelas sosial yang anggotanya memiliki pendidikan tinggi dan mampu membeli item-item simbolis dari konsumsi kelas menengah.

Berbeda dengan apa yang dijelaskan Gerke tentang *lifestyling*, pada penelitian ini terlihat bahwa gaya hidup dan konsumsi yang dilakukan kelas menengah tidak lagi sekedar konsumsi virtual yang dilakukan tanpa basis ekonomi. Mereka memilih gaya hidup dengan basis ekonomi yang mereka miliki dan membeli benda-benda dengan melakukan konsumsi riil. Meskipun benar bahwa konsumsi yang dilakukan adalah konsumsi yang menampilkan kelas menengah dengan diri yang modern. Hal ini terlihat dari kelas menengah di Greenland Residence yang lebih memilih pergi ke mall atau pusat perbelanjaan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, mengisi waktu luang, atau sekedar makan bersama keluarga. Konsumsi simbolis kelas menengah di Greenland Residence terlihat dari penggunaan waktu luang dengan mengunjungi mall, menonton film di bioskop, makan di restoran, dan menjadi anggota klub olahraga.

Gerke menjelaskan konsumsi simbolis memperlihatkan bahwa kelas menengah Indonesia sangat menginginkan untuk terlibat dalam kehidupan modern, sehingga mereka harus menunjukkan konsumsi yang mereka lakukan. Mulder dalam Gerke (2002) menjelaskan bahwa, “*One way or another, consumerism affects the life of all, enticing people to surround themselves with all kinds of goods that become indispensable as markers of urban way*”. Sehingga kesadaran kelas (*class consciousness*) dalam masyarakat Indonesia tidak dapat ditentukan oleh tindakan politis namun dengan gaya hidup tertentu. (Gerke, 2002:146) Selain penggunaan waktu luang dan *shopping*, kendaraan juga menjadi item konsumsi yang penting bagi kelas menengah. Hal ini terlihat dari hampir semua penghuni Greenland Residence memiliki kendaraan pribadi. Pada setiap rumah memiliki mobil dan juga motor. Mobilitas kelas menengah yang tinggi karena bertempat tinggal di suburban Jakarta menyebabkan mereka memiliki kebutuhan terhadap kendaraan pribadi untuk pergi ke kantor dan berpergian bersama keluarga.

Elemen dari konsumsi simbolis lainnya yaitu pendidikan. Sebelum krisis, pendidikan merupakan simbol yang mendefinisikan bahwa seseorang merupakan anggota kelasmenengah Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu item penting untuk mendapatkan *image* modern, sehingga penting bagi kelas menengah untuk memiliki pendidikan yang tinggi agar menjadi diri yang modern. Menurut Gerke pendidikan merupakan aspek dari konsumsi, “*Thus, in pre-crisis Indonesia, symbol of education defined middle class membership and the collection of these symbols reflected aspect os consumption*”. (Gerke, 2002:148)

Terlepas dari tujuan pengejaran untuk didefinisikan sebagai kelas yang modern, kelas menengah Indonesia juga mempertimbangkan religiusitas dalam pemilihan sekolah bagi anak-anak mereka. Sebagian besar kelas menengah di Greenland Residence

memilih sekolah Islam untuk anak-anak mereka. Hal ini dengan alasan mulai dari sekolah yang dipilih sesuai dengan ideologi hingga agar anak-anak mereka mendapatkan pengetahuan agama yang baik. Meskipun ada juga sebagian kecil penghuni Greenland Residence memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah umum yang tidak berbasiskan agama. Hal ini dilakukan dengan harapan anak-anak mereka dapat saling menghargai perbedaan dalam bersosialisasi.

Gerke (2002) menjelaskan bahwa sebelum krisis, kelas menengah melakukan kegiatan konsumsi yang berorientasi *lifestyle* seperti berbelanja (*shopping*), olahraga, dan menonton film Barat. Gerke menyatakan bahwa konsumsi dan *lifestyle* telah menjadi karakteristik untuk mendefinisikan kelas menengah Indonesia, sehingga hal-hal tersebut menjadi sebuah bentuk identifikasi sosial. Gaya hidup kelas menengah Indonesia tidak hanya berfungsi untuk konstruksi identitas diri lalu ditunjukkan kepada orang lain, tetapi juga untuk membentuk dan mempertahankan keanggotaan pada sebuah identitas kolektif. Sebagai bagian dari proses pembentukan kelas, produksi gaya hidup menurut Gerke bukan hanya sekedar persoalan personal saja, namun juga menuju pada pembentukan batasan sosial (*social boundaries*) dan eksklusi struktur (*structure of exclusion*) untuk membentuk identitas kolektif. Gerke menjelaskan bahwa:

*“This apparent equality among group members hid the fact that sport played were obviously distinction markers with these organization: lower ranked bureaucrats played table tennis and football; middle-ranked bureaucrats played volleyball, some in the upper-middle strata played tennis, and high ranked bureaucrats played tennis and golf. Recreational activities were prime examples of strategic management of the resources available to members of the group. The type of recreational activities, the matching outfits that ranged from T-shirts to bicycles to the brand of golf clubs, were all items of public display. All these items varied according to occupational groups and status distinctions within these groups and all had a socially integrative function.”* (Gerke, 2002:152)

Bentuk konsumsi kelas menengah di Greenland Residence lainnya yaitu terlihat pada kegiatan waktu luang yang dilakukan oleh penghuni laki-laki di Greenland Residence, seperti komunitas sepeda, *touring* motor, dan pemilihan kegiatan olahraga seperti badminton dan tenis meja. Penggunaan waktu luang juga dijadikan sebagai tempat untuk memperkuat hubungan sesama penghuni. Kegiatan waktu luang ini tidak hanya digunakan untuk hobi dan berinteraksi dengan sesama penghuni, tetapi untuk tujuan amal. Gerke juga menjelaskan bahwa,

*“In Indonesia, politically active strategic groups like the military and the bureaucracy, who were successful in developing strategies to regulate social distribution of economic resources, were also in the position to control access to symbolic goods. Along with the business community, the bureaucracy and the military represented strategic groups that were extending their privileged positions into the cultural sphere, in the struggle for prestige and distinction. Part of this attempt was through the production of collective identities through lifestyle. Membership in this group were expressed through the presentation of specific lifestyles.”* (Gerke, 2002:151)

“*Class consciousness*” kelas menengah tidak hanya terlihat pada saat penghuni Greenland Residence menyertakan benda-benda penanda kelas pada diri mereka, namun juga dengan melakukan kegiatan-kegiatan penanda kelas sosial. Kelas menengah di Greenland Residence menandai kelas mereka dengan mengonsumsi benda-benda dan ikut serta di

dalam kegiatan- kegiatan tertentu. Di Greenland Residence, penghuni mengikutsertakan diri dalam kegiatan bazaar dan komunitas sepeda yang disertai dengan kegiatan amal.

Pemilikan rumah pada sebuah kawasan perumahan juga tidak terlepas dari konsumsi simbolis. Pemilihan perumahan dengan fasilitas dan sarana tertentu dapat mewakili gaya hidup penghuninya, seperti lapangan badminton, *track* untuk sepeda, tempat beribadah, taman dan ruang hijau, juga tempat bermain anak-anak. Ada berbagai cara kelas menengah untuk memilih perumahan yang cocok bagi mereka. Media internet memiliki peran penghubung terhadap benda-benda konsumsi dalam hal ini termasuk juga rumah. Melihat website developer perumahan merupakan salah satu cara yang dilakukan kelas menengah untuk dapat menentukan perumahan yang sesuai dengan kemampuan ekonomi dan selera mereka.

Konsep Gerke tentang *lifestyling* tidak menjelaskan dan menggambarkan secara detail konsumsi dan gaya hidup kelas menengah dalam penelitian ini (penghuni Greenland Residence). *Lifestyling* dijelaskan Gerke sebagai,

*“Such acts gave new meanings to the idea of symbolic consumption. I call these behaviours lifestyling, to signify a superficial activity with consumption deriving from economic well being. Lifestyling has symbolic features to manifest a standard of living that is absent in fact.”* (Gerke, 2002:147)

Meskipun konsumsi simbolis yang dilakukan kelas menengah di Greenland Residence juga merupakan usaha untuk menunjukkan kelas dan identitas sosial, kelas menengah melakukan dan memilih gaya hidup tidak lagi hanya sebagai virtual konsumsi yang merujuk pada *lifestyling* yang dijelaskan Gerke. Kelas menengah melakukan konsumsi simbolis, tetapi juga dengan melakukan konsumsi riil. Berdasarkan penelitian pada artikel ini, kelas menengah melakukan konsumsi simbolis dan konsumsi riil untuk menunjukkan identitas diri mereka.

### **Pemilikan Rumah Sebagai Konsumsi Riil**

*Lifestyling* yang dimaksudkan Gerke sebagai konsumsi simbolis kelas menengah Indonesia, tanpa disertai oleh konsumsi, dalam hal ini tidak dapat menjelaskan konsumsi rumah yang dilakukan kelas menengah di Greenland Residence. Konsumsi rumah merupakan konsumsi riil kelas menengah dengan kesadaran kelas mereka pada kemampuan ekonomi dan *resourch*. Bagi kelas menengah, mereka harus memiliki *resourch* yang cukup untuk memperoleh simbol-simbol yang melekat pada rumah tersebut.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan kelas menengah ketika memutuskan untuk membeli sebuah rumah seperti, harga, lokasi, keamanan, dan kondisi sosial. Harga menjadi pertimbangan pertama bagi kelas menengah ketika membeli sebuah rumah. Kelas menengah akan membeli rumah yang sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Sebagian besar dari mereka tertarik membeli rumah tanpa uang muka. Hal ini akan mempermudah mereka untuk melakukan pembayaran. Membeli rumah dengan uang muka akan memberatkan, karena terlalu besar bagi mereka untuk mengeluarkan uang sekitar 15-20% dari harga rumah pada awal pembayaran. Mereka akan mempertimbangkan kemampuan ekonomi untuk membayar angsuran per bulan. Lokasi rumah dapat dikompromikan sejauh harga, desain, dan lingkungan sosial sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pemilikan rumah oleh kelas menengah mengarah kepada perumahan yang terletak di daerah suburban Jakarta. Jika mereka memiliki dana yang cukup, mereka memilih untuk membeli rumah yang berlokasi lebih dekat dengan kantor mereka, meskipun lingkungan dan kondisi sosial perumahan tetap



menjadi prioritas utama. Hal ini seperti yang ditemukan Gerke pada penelitiannya di Padang pada tahun 1994 bahwa kelas menengah yang bekerja di wilayah urban atau semi urban akan memilih untuk tinggal di perumahan (*housing estate*) yang terletak di pinggiran kota. Gerke menjelaskan bahwa,

*“The social pressure to share has resulted in certain middle class families moving out of inner city kampongs into housing estates (perumahan) that are now spreading in every Indonesian city. Even village middle class families who worked in urban or semi urban environments would leave their home villages and move into housing estates at the urban fringe.”*

Dari data yang telah diperoleh Gerke bahwa pada tahun 1980an sampai tahun 1990an, kelas menengah tidak dapat diidentifikasi melalui pekerjaan, pendidikan, penghasilan, dan konsumsi. Hal tersebut disebabkan karena konsumsi yang mereka lakukan merupakan konsumsi virtual atau yang disebut Gerke *symbolic consumption*. Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini keanggotaan kelas menengah dapat terlihat jelas dari pemilikan rumah. Kelas menengah dengan rasional memilih rumah sesuai dengan kemampuan dan *resourch* yang mereka miliki. Melalui pemilikan rumah, mereka mengidentifikasi diri dengan berada di lingkungan kelas sosial yang sama.

### **Makna Lingkungan Perumahan bagi Kelas Menengah**

Kelas menengah mengonsumsi *mass produced goods* dan menggunakan waktu luang dengan tujuan untuk mengekspresikan keanggotaan mereka sebagai kelas menengah Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa penandaan keanggotaan kelas menengah Indonesia diperlihatkan melalui gaya hidup. Dalam hal ini konsumerisme merupakan bentuk praktek budaya yang dilakukan untuk memperlihatkan identitas modern dan gaya hidup urban. Sehingga integrasi sosial dalam masyarakat Indonesia salah satunya terbentuk oleh kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat. (Gerke, 2000)

*“Before the crisis, the emerging middle class was striving for a consumption oriented lifestyle, with new models of leisure that include shopping, sports, travel, and watching western movies. However, the effects of this development are beyond the middle class itself. Thus, with the emergence of the new middle class, rules of social integration changed in Indonesia. Consumption practices as constituting a lifestyle were gaining greater significance as marks of social rank, in contrast to socio economic criteria of classification.”*(Gerke, 200:136)

Pernyataan Gerke diatas menjelaskan bahwa kelas sosial di dalam masyarakat Indonesia tidak dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria sosial dan ekonomi masyarakatnya, namun dapat diidentifikasi melalui gaya hidup. Selain menunjukkan kelas sosial, konsumsi yang disebut Gerke sebagai konsumsi simbolis juga memiliki fungsi sebagai integrasi sosial. Hal ini terlihat pada konsumsi rumah yang dilakukan oleh kelas menengah. Pemilikan rumah oleh kelas menengah menjadikan mereka berada dalam satu kawasan yang sama. Dengan memilih dan membeli jenis rumah yang relatif sama di suatu tempat tertentu akan memperlihatkan bahwa kelompok tersebut berasal dari kelas sosial yang sama.

Pemilikan rumah oleh kelas menengah bukan hanya sekedar untuk tempat tinggal saja. Kelas menengah dalam pemilikan rumah juga mempertimbangkan kondisi sosial tempat mereka tinggal. Kondisi sosial menjadi pertimbangan penting bagi kelas menengah. Kelas menengah memilih untuk tinggal di kompleks perumahan (*housing estate*) dibandingkan rumah yang bukan berada di sebuah kompleks perumahan. Hal ini disebabkan karena mereka ingin berada satu lingkungan dengan orang-orang yang

memiliki umur, level pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang sama.

Kelas menengah akan mencari perumahan dengan kondisi sosial yang baik untuk anak-anak mereka. Kelas menengah di Greenland Residence merupakan keluarga muda dan memiliki anak-anak dengan rentang umur maksimal sekitar 16 tahun. Namun kebanyakan merupakan anak-anak dengan umur 4-6 tahun, sehingga dengan rata-rata umur tersebut kelas menengah ingin memiliki lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak-anak dari aspek sosial maupun agama.

Mereka mencari lingkungan perumahan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang mereka anut. Kelas menengah tidak ingin anak-anak mereka bersosialisasi dengan anak-anak yang bukan berasal dari kelas yang sama. Gerke (2002) menjelaskan bahwa:

*“These housing estates accommodated people with the same living standard who enjoyed their privacy and avoided to much contact with neighbours. Here woman played an important role in defining class boundaries because they did not allow their offspring to play with children from the lower strata of the society.”* (Gerke, 2002:149)

Kelas menengah mencari kompleks perumahan dengan sistem pendukung yang baik untuk anak mereka. Kelas menengah mempertimbangkan orang-orang yang berada di sekitar mereka. Mereka menginginkan tetangga dengan profesi dan pendidikan yang relatif sama, sehingga mereka lebih memilih untuk tinggal di perumahan formal (*housing estate*) dibandingkan lingkungan perumahan dengan penghuni yang memiliki latar belakang sosial yang beragam. Selain pertimbangan profesi dan pendidikan orang-orang yang berada disekitar mereka, kelas menengah juga mempertimbangkan agama mayoritas penghuni perumahan. Lingkungan perumahan secara sosial tidak hanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak-anak kelas menengah, namun juga mempengaruhi pembentukan identitas dan nilai-nilai religiusitas. Waktu yang lebih banyak dihabiskan kelas menengah di tempat kerja, juga menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk mencari kompleks perumahan dengan lingkungan yang aman dan nyaman, penjagaan 24 jam, kondisi sosial yang baik, dan dapat mendukung pengetahuan agama keluarga.

Mesjid merupakan sebuah item yang sangat penting pada saat memutuskan untuk memilih perumahan. Mesjid merupakan simbol religiusitas bagi kelas menengah. Dari sebagian besar penjelasan kelas menengah di Greenland Residence terlihat kelas menengah yang beragama Islam menganggap keberadaan mesjid merupakan simbol bahwa sebuah perumahan memiliki lingkungan yang kondusif untuk beribadah. Sehingga pemilihan rumah juga mencerminkan kepercayaan pemilikinya.

### **Konsumsi Simbolis pada Pemilikan rumah**

Melalui konsumsi, kelas menengah menkonstruksikan hirarki sosial dengan gaya hidup yang modern. Gerke (2000) menjelaskan bahwa kelas sosial dapat terbentuk melalui konsumsi sekumpulan produk dan gaya hidup tertentu. Hal ini juga terlihat dalam konsumsi rumah yang dilakukan oleh kelas menengah. Meskipun pemilikan rumah merupakan konsumsi riil, namun tidak terlepas dari konsumsi simbol-simbol yang melekat pada rumah dan kompleks perumahan yang dipilih. Pemilikan rumah menggambarkan selera dan nilai-nilai yang dimiliki oleh penghuninya (kelas menengah). Perumahan juga mencerminkan hobi dan ketertarikan penghuninya terhadap hal-hal tertentu. Desain rumah merupakan salah satu pertimbangan kelas menengah ketika membeli sebuah rumah, apabila dana terkumpul dan lokasi yang sudah cocok.

Selain desain bangunan, konsep perumahan tanpa pagar juga merupakan suatu hal

yang bermakna positif bagi penghuni. Rumah-rumah di Greenland Residence tidak dibatasi pagar. Hal ini membuat penghuni berinteraksi dengan leluasa. Pagar bagi mereka menjadi pembatas untuk bersosialisasi. Rumah tidak saja berfungsi sebagai tempat beristirahat dan berinteraksi, tetapi juga mencerminkan nilai dan selera yang dimiliki oleh pemilik.

Kelas menengah mengidentifikasi kelompok dan kelas sosial mereka berdasarkan gaya hidup, konsumsi simbolis, dan kepercayaan. Simbol religiusitas menjadi pertimbangan lainnya disamping dari pertimbangan fisik dan lokasi rumah. Simbol religiusitas menjadi penting untuk menandai bahwa rumah dan lingkungan yang dipilih merupakan tempat yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang mereka anut, seperti mesjid, toilet yang tidak menghadap kiblat, dan larangan memelihara anjing.

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa konsumsi kelas menengah Indonesia khususnya di Greenland Residence merupakan konsumsi simbolis dengan basis ekonomi yang cukup. Mereka tidak lagi melakukan *lifestyling* seperti yang dikatakan Gerke. Konsumsi simbolis dilakukan dengan diikuti konsumsi riil, khususnya dalam penelitian ini adalah konsumsi rumah.

### **Kesimpulan**

Konsumsi simbolis yang dilakukan oleh kelas menengah (penghuni Greenland Residence) meliputi kegiatan waktu luang, seperti mengunjungi mall, makan di restoran bersama keluarga, dan berbelanja kebutuhan sehari-hari di supermarket. Penggunaan waktu luang oleh kelas menengah, juga berupa hobi dan olahraga. Konsumsi simbolis tidak hanya berupa pemilikan benda seperti pakaian, sepatu, dan lain-lain, namun juga berupa benda seperti rumah. Konsumsi kelas menengah tidak hanya berbentuk konsumsi simbolis (*symbolic consumption*) dengan mengonsumsi simbol-simbol yang menunjukkan keanggotaan mereka sebagai kelas menengah, namun mereka juga melakukan konsumsi riil (*real consumption*).

Pemilikan rumah oleh kelas menengah memperlihatkan dua bentuk konsumsi. Pemilikan rumah adalah konsumsi riil yang juga disertai dengan konsumsi simbolis. Konsumsi riil dalam hal ini, kelas menengah harus memiliki kemampuan ekonomi dan *resourch* yang cukup untuk membeli rumah. Konsumsi simbolis yang dimaksudkan ketika kelas menengah mengonsumsi simbol-simbol yang melekat pada rumah. Hal ini terlihat dari keinginan kelas menengah untuk memiliki rumah dengan desain dan konsep yang mereka inginkan.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan kelas menengah ketika melakukan konsumsi rumah, pertama adalah harga. Harga sebuah rumah bergantung pada wilayah rumah. Kelas menengah akan membeli sebuah rumah jika harga rumah sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Hal kedua yang menjadi pertimbangan kelas menengah sebelum membeli sebuah rumah adalah lokasi dan kondisi sosial perumahan. Akses yang mudah menuju tempat bekerja menjadi nilai tambah suatu kawasan residensial bagi kelas menengah. Pemilikan rumah sebagai konsumsi riil juga dilakukan kelas menengah untuk menunjukkan identitas dan kelas sosial mereka. Dengan memiliki rumah di suatu perumahan tertentu kelas menengah menunjukkan identitas kelas sosial mereka.

Konsumsi simbolis berupa pemilikan rumah juga memperlihatkan bahwa kelompok yang memilih rumah di perumahan tertentu berasal dari kelas yang sama. Konsumsi simbolis dalam artikel ini berupa kepercayaan (*beliefs*) dalam bentuk pemilikan rumah. Pemilikan rumah merupakan konsumsi simbolis bagi kelompok sosial tertentu (kelas menengah yang beragama Islam). Kelas menengah juga mempertimbangkan sistem pendukung sebuah kawasan residensial agar mereka dapat melakukan ibadah dan bersosialisasi dengan orang-orang yang menganut kepercayaan

yang sama. Sehingga, keberadaan mesjid menjadi simbol bahwa perumahan yang mereka pilih memiliki lingkungan yang baik dan sesuai dengan kepercayaan mereka.

Pemilikan rumah tidak hanya memperlihatkan kemampuan ekonomi seseorang, namun juga menunjukkan selera dan kelas sosialnya. Kelas menengah dengan kemampuan ekonomi, rentang gaji, posisi di dalam pekerjaan, dan selera yang relatif sama akan berada di kompleks perumahan yang sama pula. Ketika kelas menengah memilih rumah, mereka juga memilih klasifikasi kelas dan kelompok sosial mereka. Dalam penelitian ini adalah agama.

Pemilikan rumah oleh kelas menengah bukan saja pemilikan dalam aspek fisik, tetapi juga bagaimana mereka memaknai lingkungan tempat mereka tinggal. Lingkungan dan kondisi sosial bagi kelas menengah merupakan salah satu pertimbangan penting ketika mereka ingin memiliki sebuah rumah. Latar belakang sosial orang-orang yang berada di sekitar mereka merupakan hal penting ketika mereka menentukan lingkungan yang baik untuk mereka tinggal. Mereka memilih untuk tinggal di lingkungan dengan orang-orang yang secara tingkat pekerjaan, pendidikan, dan memiliki nilai-nilai sosial yang sama.

Konsumsi simbolis penghuni Greenland dilakukan untuk mengidentifikasi diri bahwa mereka adalah anggota kelas menengah. Meskipun demikian, konsumsi simbolis kelas menengah di Greenland Residence bukanlah konsumsi virtual yang pada kenyataannya mereka sama sekali tidak melakukan konsumsi riil. Dalam penelitian ini penghuni Greenland yang melakukan konsumsi simbolis sebagai gaya hidup. Konsumsi riil juga disertai dengan konsumsi simbolis untuk memperoleh simbol-simbol yang melekat pada benda-benda yang dikonsumsi.

Simbol yang dikonsumsi penghuni Greenland dalam pemilikan rumah yaitu kepercayaan (*beliefs*). Mereka memilih perumahan bersuasana Islami karena mereka ingin tinggal di lingkungan sosial yang kondusif untuk beribadah dan membesarkan anak-anak. Keberadaan mesjid, TPA, dan kegiatan rutin keagamaan menjadi suatu simbol bahwa suatu perumahan memiliki lingkungan dan nilai-nilai agama yang baik. Kelas menengah membeli rumah di kompleks perumahan Islami dengan tujuan agar mereka dapat bebas mengekspresikan nilai-nilai keagamaan mereka dengan orang-orang yang sebagian besar memiliki nilai-nilai agama yang sama.

#### Daftar Referensi

- Chan, Annie Hau-nung. (2002). "Middle-class Formation and Consumption in Hongkong", dalam Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Chua, Beng-Huat,. (2002). "Singaporeans Ingesting McDonald's", dalam Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Creswell, W. John. (2003). *Research Desain*. United States of America. Sage.
- Fan, Chengze Simon. (2002). "Economic Development and the Changing Patterns of Consumption in Urban China", dalam Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Gerke, Solvay. (2002). "Global Lifestyles under Local Conditions: the New Indonesian Middle Class", dalam Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge
- Kim, Seung-Kuk. (2002). "Changing Lifestyles and Consumption Patterns of the South Korean Middle Class and New Generation", dalam Chua, Beng-Huat.

*Consumption in Asia*. London: Routledge

Kusno, Abidin. (2012). *Politik Ekonomi Perumahan Rakyat Utopia Jakarta*. Yogyakarta. Ombak.

Neuman, W. Lawrence. (2000). *Social Research Methods*. United State of America. Pearson.

Nguyen, Van Marshall. (2012). *The Reinvention of Distinction; Modernity and the Middle Class in Urban Vietnam*. London: Springer.

Richard Tenter dan Kenneth Young. *Politik Kelas Menengah*. 1986. Jakarta: LP3S.

Thalib, Rokhiah. (2002). "Malaysia: Power Shifts and the Matrix of Consumption", dalam

Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge

Yoshimi, Shunya. (2002). "Consuming 'America': from Symbol to System", dalam

Chua, Beng-Huat. *Consumption in Asia*. London: Routledge

Yoswohadi. (2012). *Consumer 3000: Revolusi Konsumen Kelas Menengah Indonesia*.

Jakarta. Gramedia.

### **Artikel, Jurnal, dan Majalah**

Pambudy, Ninuk mardiana. (Volume 31, 2012). *Gaya Hidup Suka mengonsusmsi dan*

meniru: Beranikah Berinovasi. Prisma. pp, 14-27.

Seda, Francisia SSE. (Volume 31, 2012). *Kelas Menengah: Gambaran Umum Konseptual*.

Prisma, pp. 3-13

Dick, Howard. (1985). *The Rise of a Middle Class and the Changing Concept of Equity in Indonesia: An Interpretation*. *Southeast Asia Program Publications at Cornell University*, pp. 71-92

Kurz, Karin. (2004, April Vol 20). *Labour Market position, Intergenerational Transfers and Homeownership: A Longitudinal Analysis for West German Birth Cohort*. *European Sociological Review*. Oxford University Press, pp. 141-159.

Kompas. Edisi (Kamis, 27 Maret 2014), hal 17 "*Kelas menengah Potensi Sekaligus*

*Tantangan*".

Kompas. Edisi (Senin, 16 Desember 2013), hal 17 "*RI Masuk Jalur Perangkap; Sudah 25*

*Tahun di Kelompok Pendapatan Menengah-Bawah*".

Kompas. Edisi (Selasa, 19 November 2013), hal 17 "*Pertumbuhan Ekonomi Jebakan Kelas*

*Menengah*".

Kompas, Edisi (Senin, 22 Juli 2013), hal 10 "*Telisik Kelas Menengah*".

Kompas, Edisi (Selasa, 9 Juli 2013), hal 11 "*Kelas menengah Sibuk Mengejar Kepuasan*".

Kompas. Edisi (senin, 29 Oktober 2012), hal 18-19 "*Wawancara Harun harjadi Superblok*

*Tetap bagian dari Sebuah Sistem Tata Kota*".

Kompas. Edisi (Kamis, 18 Oktober 2012), hal 26 "*Kondominium Diminati Pasokan Rumah*

*Vertikal Tak mampu Imbangi Permintaan*.

### **Tesis dan Disertasi**

Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. (2012). *Mobilitas Sosial Vertikal Antar Generasi Kajian Terhadap Masyarakat Kota Di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur*. Pasca Sarjana Sosiologi, Universitas Indonesia.

Rizal, Dharyagitha. (2001). *Perubahan Pola Konsumsi "Kelas Menengah baru" di Jakarta*.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas  
Indonesia.

**Internet**

<http://lipsus.kompas.com/kotacerdas/read/2015/08/13/19564121/Wapres.Jusuf.Kalla>.

Hadiri.Penganugrahan.Kota.Cerdas (diakses 25 September 2015)

<http://www.bloomberg.com/news/articles/2013-10-23/Indonesia-home-prices-rise-as-demand-bucks-higher-rates-economy> (diakses pada 1 November 2014)

[http:// www.greenland-forestpark.com/kategori/about-products](http://www.greenland-forestpark.com/kategori/about-products) (diakses 11 April 2015)

[http:// www.greenland-forestpark.com/kategori/facilities](http://www.greenland-forestpark.com/kategori/facilities) (diakses 11 April 2015)

[http:// www.greenland-forestpark.com/kategori/location-map](http://www.greenland-forestpark.com/kategori/location-map) (diakses 11 April 2015)

<http://www.housing-estate.com/about> (diakses 19 April 2015)

<http://www.relifeproperty.com/about> (diakses 11 April 2015)

<http://www.relifeproperty.com/about/business> (diakses 11 April 2015)

**KONSUMERISME BURUH MIGRAN:  
STUDI TENTANG PERILAKU KONSUMTIF BURUH MIGRAN  
TERHADAP BARANG INDUSTRI FESYEN TEMPAT BURUH BEKERJA**

**Estu Putri Wilujeng**

Program Studi Magister Sosiologi, FISIP, Universitas Indonesia

Email:[estuputri18@gmail.com](mailto:estuputri18@gmail.com)

**Abstrak**

*Budaya konsumsi makin berkembang, segala sesuatu diukur dari apa yang kita konsumsi. Hal tersebut juga terjadi pada gerakan buruh migran. Buruh migran yang berasal dari wilayah perdesaan akan berusaha untuk mendapatkan akses dalam mengkonsumsi di wilayah perkotaan. Kota menjadi simbol kemudahan akses dalam mengkonsumsi. Banyak yang menyatakan bahwa sikap konsumtif yang buruh migran disebabkan oleh media, namun kenyataannya bukan hanya itu saja, imaji yang berkembang karena media memerlukan akses dan akses tersebut tersedia oleh pihak industri tempat buruh bekerja. Semakin berkembangnya konsumerisme, maka gerakan buruh akan semakin terdorong. Untuk menguji argumen tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan paradigma postmodernisme, tipe penelitian studi kasus, perilaku aktor ada pada tingkat lokal, lokasi penelitian di Jakarta Utara, tepatnya di daerah Cakung dengan informan kunci peneliti, aktivis buruh baik yang dulunya berasal dari buruh maupun bukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif buruh yang disebabkan oleh adanya imaji yang berkembang karena media, kemudian pihak industri memberikan akses, dan gerakan buruh berkembang karena adanya konsumerisme.*

**Kata kunci:** Konsumerisme, buruh migran, produksi pabrik, imaji, gerakan

**Abstract**

*We are living in consumer culture, everything is measured by what we consume. It happens to everyone with no exception, include migrant labour. Migrant labour came from village and went to city to fulfill their need of consumption. They'll be trying to gain access to consumption in urban areas. The city became a symbol of the ease of access in consuming. Many study said that consumer behaviour of migrant labour are caused by the media. But in fact, conditioning and policies also led to labour become consumptive. Furthermore, consumer behaviour of migrant labour is boosted by imagination to get better life. Consumerism of migrant labour has impact into their movement. To test this argument, researcher used qualitative method and use paradigm of postmodernism, the type of case study, the behavior of actors at the local level, the study site in Cakung, North Jakarta. Key informants of this research are both labour activist who once came from the workers or not. From those key informants, researcher can reach migrant labours and live in their place. This research shows that imagination which come from media is can't be accessed without the role of industry where the labour's work. It has impact to labour movement.*

**Keywords:** consumerism, migrant labour, factory production, imagination, movement



## 1. PENDAHULUAN

Keberadaan era konsumerisme sudah tidak dapat terbantahkan lagi. Konsumsi telah dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai seseorang (Featherstone, 1991; Sklair, 1995; Featherstone, 2007; Bauman, 2011; Chaney, 2011; Hamilton, 2012). Bauman (2011:14) menyatakan bahwa kita merupakan bagian dari masyarakat konsumen, setiap orang berkompetisi untuk menarik perhatian lebih lama dari sebuah kedipan mata. Barang konsumsi telah menjadi identitas bagi individu. Jika seorang individu tidak berperilaku konsumtif, maka ia akan mengalami eksklusi sosial. Kondisi tersebut menyebabkan setiap individu dituntut untuk berperilaku konsumtif. Tak terkecuali buruh migran yang ada di Kota Jakarta.

Buruh migran Jakarta merupakan pekerja yang berasal diluar Jakarta namun memilih untuk bekerja di Jakarta sebagai buruh. Di tempat asal mereka, akses untuk mendapatkan barang konsumsi tidak seperti yang ada di Jakarta. Jakarta merupakan tempat yang mampu menyediakan segala kebutuhan dan hasrat mereka. Kota memiliki akses konsumsi melimpah, beragam komoditas, yang diperkaya dengan gambar-gambar iklan (Featherstone, 2007). Kota juga memiliki budaya tersendiri yang tercermin dari tata ruang dan fasilitas serta gaya hidup. Tata ruang yang terorganisir, bangunan serta akses terhadap konsumsi atas benda yang berfungsi sebagai simbol yang dapat memuaskan penggunaanya (Baudrillard, 1981). Hasrat konsumsi memiliki andil dalam mendorong buruh migran untuk bermigrasi.

Buruh migran Jakarta tersebut pun akhirnya turut serta dalam konsumerisme. Mereka ikut berperilaku konsumtif. Beberapa aktivis buruh menunjukkan bahwa tindakan buruh sekarang cenderung konsumtif, contohnya sering berganti-ganti telepon genggam dan kendaraan. Jadi, selain fleksibilitas posisi buruh, gaya hidup yang cenderung konsumtif kini telah menjadi musuh besar<sup>328</sup>. Contoh beberapa perilaku konsumtif yang dilakukan oleh buruh migran yakni buruh laki-laki yang ada di Karawang bekerja penuh waktu untuk mendapatkan motor. Upah pokok yang ia terima sekitar 2,2 juta/bulan, namun cicilan motor yang dibayar sekitar 2,7 juta/bulan. Untuk menutupi kekurangannya tersebut, ia harus bekerja lembur hampir setiap hari. Upah pokok dan uang lembur tersebut digunakan untuk membayar cicilan. Sisa dari cicilan tersebut itulah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan<sup>329</sup>. Bukan hanya itu saja, ada buruh yang rela menghabiskan uangnya untuk membeli kosmetik dengan harga kisaran lima ratus ribu rupiah. Padahal, saat itu upah minimum regional belum sebesar saat ini. ada juga yang rela membeli pakaian dengan harga ratusan ribu. Ia membeli baju tersebut dengan cara kredit. Jaminan yang ia gunakan yakni kartu debit dengan rekening yang ia pakai untuk mengakses pendapatan tiap bulannya.<sup>330</sup>

Pendapatan yang diterima oleh buruh tiap bulannya dipengaruhi oleh seberapa upah minimum yang berlaku sesuai dengan surat keputusan yang dibuat oleh gubernur masing-masing. Menurut UU No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan mengamanatkan bahwa upah minimum yang diterima buruh seharusnya mampu memenuhi Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Undang-undang ini kemudian diterjemahkan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor Per-17/Men/VIII/2005 tentang komponen dan pelaksanaan tahapan pencapaian kebutuhan hidup layak. Pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa Kebutuhan Hidup Layak yang selanjutnya disebut KHL adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang pekerja/buruh lajang untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik dan sosial untuk kebutuhan satu bulan.

---

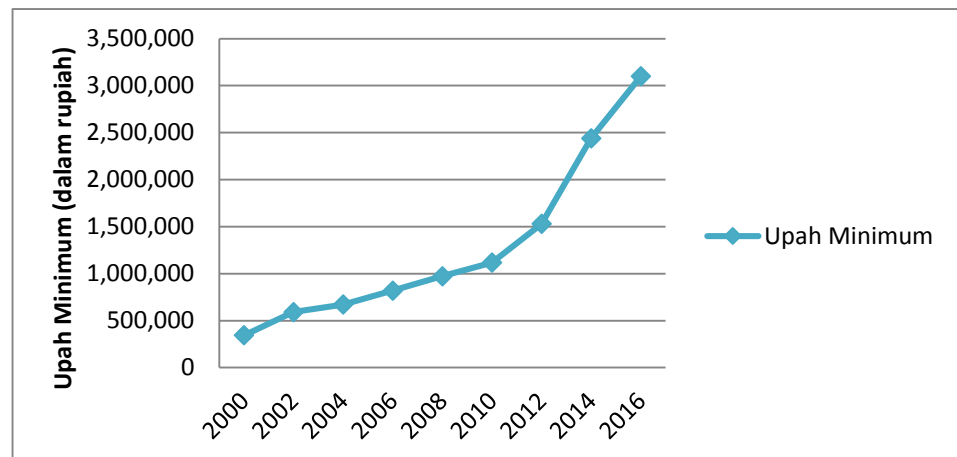
<sup>328</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Liest Pranowo, Aktivis buruh baru (April, 2015)

<sup>329</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Endang Rokhari, Aktivis Buruh dan Peneliti (November, 2015)

<sup>330</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rina Herawati, Peneliti Buruh. (November, 2015)

Bekerja sebagai buruh biasanya akan mendapatkan upah paling tidak sesuai dengan Upah Minimum Provinsi (UMP). Pihak gubernur mengeluarkan surat keputusan terkait berapa jumlah upah minimum yang akan diperoleh buruh yang bekerja di wilayahnya. Berikut ini merupakan perkembangan UMP DKI Jakarta yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan upah buruh yang bekerja dalam berbagai pabrik di KBN.

**Grafik 1.** Perkembangan UMP DKI Jakarta 2000 - 2016



Sumber: diolah dari Perkembangan Upah Minimum Regional/Provinsi 1997-2014 dalam bps.go.id; Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta tentang Upah Minimum Provinsi

Berdasarkan grafik tersebut, ketiga wilayah mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2000, wilayah Jakarta memiliki upah minimum sebesar Rp. 344.257, lima tahun kemudian, mengalami kenaikan mencapai Rp. 711.843. Lima tahun berikutnya pada tahun 2010, upah minimum naik menjadi Rp. 1.118.009. Pada tahun 2015, upah minimum mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 2.700.000. Saat ini, untuk tahun 2016 UMP yang berlaku pada provinsi DKI Jakarta mencapai Rp. 3.100.000. Semakin tinggi pendapatan yang dimiliki, maka peluang untuk mengonsumsi akan semakin tinggi.

Konsumsi yang dilakukan bukan lagi sekedar pemenuhan kebutuhan dasar hidup, melainkan juga atas dasar dorongan hasrat. Terlihat dalam daftar KHL yang pernah diajukan oleh KSPI pada tahun 2014 untuk penentuan upah minimum di tahun 2015. Pada bagian pendidikan, mereka dengan spesifik menyebutkan tuntutan berupa TV LED 14". Selain itu, pada bagian rekreasi dan tabungan mereka menyebutkan rekreasi bioskop. Tuntutan buruh migran tidak lagi atas kebutuhan dasar hidup, melainkan juga hasrat untuk lebih banyak mengonsumsi. Buruh migran berusaha bekerja untuk memenuhi dorongan hasrat yang mereka miliki. Bekerja tidak lagi menjadi identitas, melainkan sekedar alat untuk konsumsi.

Perilaku konsumtif yang mereka lakukan tersebut disebabkan oleh banyak hal. Banyak yang mengatakan iklan dan tayangan di berbagai media telah menyebabkan individu menjadi konsumtif. Media dan iklan-iklan di televisi, maupun media internet telah mengkondisikan seseorang untuk merasa butuh akan produk tersebut (e.g., Valeknberg, 2000; Bennet, 2005; Les Back et al, 2012; Unde, 2014). Media telah membangun imaji tentang hidup yang ideal. Featherstone (2007) menyatakan bahwa budaya konsumerisme menggunakan citra, tanda, simbol kebendaan yang menarik hasrat, mimpi, dan fantasi yang dapat mengisi emosi dan kesenangan narsistik untuk individu itu

sendiri. Lee & Johnson (1999) menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan untuk membeli, ada tahapan yang harus dilalui, yakni pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, hingga pembelian. Pada saat tahapan pengenalan kebutuhan, konsumen dibuat merasa ada kesenjangan antara keadaan aktual dengan ideal. Pengiklan mampu membuat calon konsumen merasa butuh, hingga melakukan proses pembelian. Segala benda telah dikomodifikasikan. *“Nothing and no one seems immune from commodification, commercialisation, being bought and sold”* (Sklair, 2015).

Buruh yang konsumtif, dibuat merasa butuh akan produk tersebut oleh berbagai iklan di media. Mereka membeli produk agar menjadi bagian dari masyarakat konsumtif tanpa mempertimbangkan mana kebutuhan dasar yang utama. Segala hal yang membuat mereka nampak memiliki status sosial tertentu, akan mereka usahakan untuk mendapatkannya.

Imaji yang terbentuk dalam alam pikir para buruh migran Jakarta hanyadapat terwujud jika mereka memiliki akses untuk mencapainya. Hal tersebut mempengaruhi argumen utama dalam penulisan artikel ini. Penulis berargumen bahwa buruh migran Jakarta memiliki imaji, hasrat, fantasi yang ingin diwujudkan. Proses perwujudannya melalui akses terdekat yang dapat diraih oleh buruh migran, yakni industri tempat dia bekerja dan organisasi gerakan buruh atau serikat buruh. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis akan menjelaskan imaji yang dimiliki oleh buruh migran Jakarta dan akses yang dapat mereka gunakan dan cara mendapatkan serta mempertahankan akses yang mereka miliki.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Ada banyak studi yang membahas tentang konsumerisme dan buruh migran. Studi tentang konsumerisme mulai ramai di tahun 1970an. Studi-studi tentang konsumsi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua garis besar, pemahaman teoritis dan yang bersifat studi kasus (Warde, 2015). Ada banyak kajian teoritis tentang konsumerisme (e.g., Featherstone, 1991; Roject, 2004; Warde, 2005; Featherstone, 2007; Featherstone 2010; Halkier & Jensen, 2011, Bauman, 2011; Dujarier, 2014; Warde, 2014; Warde, 2015). Untuk studi kasus, dapat dikelompokkan menjadi beberapa kajian topik, pertama dikaitkan dengan identitas (e.g., Hearn, 2008; Kirmani, 2009; Chengbing, 2011), gender (e.g., Stillerman, 2015; Zhang, 2015), etnis (e.g., Lamont & Molnar, 2001; Campbell, 2005; Arnold, 2015) wilayah negara (e.g., Bavel, 2003; Dolan, 2009); anak dan remaja (e.g., Valkenburg, 2000), kelompok pekerja (Demetry, 2015), ekologis (e.g., Hamilton, 2010; Thogersen & Noblet, 2012). Namun untuk penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kajian yang lebih terkait langsung dengan topik penelitian. Kajian tersebut akan dikelompokkan dalam beberapa paradigma seperti metateori yang telah dilakukan oleh Ritzer, antara lain: (1) Fakta sosial, baik struktural fungsional maupun struktural konflik; (2) Definisi sosial; (3) Perilaku sosial; (4) Posmodernisme. Setiap studi yang ada pasti memiliki landasan paradigma tertentu yang digunakan untuk mengkasji isu konsumerisme.

Studi tentang konsumerisme mulai banyak dilakukan di sekitar tahun 1970-an. Saat itu banyak yang melakukan penelitian tentang apa itu konsumerisme, penyebab konsumerisme dan implikasinya terhadap kebijakan. Banyak diantaranya yang termasuk kategori perspektif struktural. Goldman (1978) menyampaikan tentang studi-studi terdahulu banyak yang menyebutkan bahwa perilaku konsumen yang berpendapatan rendah cenderung berbelanja di toko yang lebih kecil dengan kualitas barang yang rendah. Namun saat ini, banyak toko yang menawarkan kredit. Perbedaan belanja barang eceran ini mengindikasikan agar ada penelitian yang dapat memahami faktor dalam menentukan pola belanja konsumen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan konsumen dengan pendapatan rendah, tidak selalu berbelanja pada kios, tidak juga belanja pada toko yang

lebih kecil dengan kualitas yang lebih rendah. Namun penulis beranggapan bahwa hal ini belum dapat digeneralisasi secara umum, karena toko yang ada di Amerika Serikat hampir memiliki kondisi yang sama, yang bisa jadi berbeda dengan negara lain. Studi ini mampu memotret apa yang terjadi, namun ia tidak dapat menggali lebih dalam baik karakteristik pembeli maupun toko.

Penelitian tentang konsumerisme yang lain yang beraliran struktural Fungsionalis, kebanyakan berasal dari dunia bisnis, mereka menganggap konsumerisme menjadi bagian dari bisnis mereka dan jika dikembangkan dengan baik akan menambah keuntungan (Day & Aaker, 1970; Sturdivant & Cocanougher, 1974; Barnett, Clive, 2005; Quazi, 2002).

Pemahaman konsumerisme bagi para fungsionalis ini secara garis besar dapat memberikan keuntungan jika dipelihara dengan baik, konsumerisme merupakan bagian dari sistem masyarakat yang berfungsi untuk menyokong fungsi lainnya. Sederhananya, jika kita berhenti berbelanja, maka tidak akan ada yang memproduksi lagi, semakin banyak industri dan toko yang tutup, semakin banyak pengangguran. Perspektif ini kurang kritis dalam memahami kepentingan masing-masing aktor.

Sebaliknya, persepektif struktural konflik ini merupakan perspektif yang beranggapan bahwa setiap struktur yang ada dalam masyarakat berpotensi untuk berkonflik. Setiap kelompok memiliki kepentingan masing-masing. Ada beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan perspektif ini (Dixon et al, 1970; Sklair, 2005; Pham, 2011).

Dixon menjelaskan (1970) Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat berpendapatan rendah mendapatkan harga yang berbeda di masing-masing daerah. Penduduk yang berpendapatan rendah, justru berpotensi mengalami eksploitasi. Peneliti ingin membuktikan hipotesa yang menyebutkan adanya perbedaan harga yang mencerminkan diskriminasi terhadap masyarakat berpendapatan rendah. Namun sayangnya studi ini dianggap gagal karena tidak mendapatkan bukti yang menunjukkan perbedaan harga atau diskriminasi terhadap masyarakat berpendapatan rendah. Sementara itu, Sklair (1995) ingin menggambarkan bahwa struktur kapitalisme global yang mengarahkan orang untuk menjadi konsumtif, dapat dilakukan dengan kekuatan lokal bahkan dari rumah tangga.

Berbeda dengan Dixon dan Sklair, Pham (2011) justru menunjukkan bahwa produk konsumsi seperti fesyen justru sebagai alat perlawanan terhadap budaya yang menindas. Dalam hal ini, penindas yang dimaksud adalah pelaku teror 9/11 yang menyebabkan banyak masyarakat takut untuk keluar berbelanja. Sehingga, berbelanja merupakan salah satu bentuk perlawanan. Melawan para penjajah yang disimbolkan dengan konsumsi pakaian yang tertutup, menggunakan burqa. Jadi dengan belanja pakaian *fashion-chick-cheap* juga sebagai antitesa dari budaya burqa, cara berpakaian kelompok yang diidentikkan dengan terorisme.

Sementara itu, pada paradigma definisi sosial, sifatnya hanya terbatas pada pemaknaan simbol-simbol fesyen individu tanpa dikaitkan dengan budaya konsumerisme yang lebih luas. Perspektif ini memandang konsumerisme atas suatu produk merupakan simbol-simbol yang digunakan untuk identitas dan sebagai bentuk komunikasi terhadap kelompok lainnya. Gronow (1993), Foley (1893) mengungkapkan bahwa fesyen merupakan simbol yang dijadikan alat komunikasi penanda kelas tertentu. Sementara itu, Hamilton (2012) menunjukkan bahwa barang yang dikonsumsi oleh konsumen dengan penghasilan rendah dimaknai sebagai alat untuk menutupi kemiskinan, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan luar.

Paradigma lain yang kerap kali dijadikan landasan dalam mengkaji konsumerism yakni Ada beberapa kajian konsumerisme yang menggunakan paradigma ini (e.g., Illouz, 2009; Featherstone, 2010; Chengbim, 2011). Ciri dari paradigma dalam memandang

konsumerisme yakni, perilaku konsumsi telah menjadi budaya, mereka coba menggambarannya per bagian, bukan sebagai satu kesatuan utuh seperti halnya paradigma strukturalis. Selain itu, masyarakat mengkonsumsi tidak hanya dari segi budaya massa seperti halnya pandangan teori kritis. Melainkan juga dilihat dari pertimbangan individu dan nilai estetika.

Illouz (2009) coba menggambarkan bahwa hasrat dan emosi dapat mempengaruhi konsumsi saat ada imajinasi. Bayangan akan imajinasi tersebut akan mempengaruhi pola konsumsi. Hal itu senada dengan apa yang dikatakan oleh Warde. Bayangan atau imajinasi tentang cita-cita akan mempengaruhi perilaku konsumsi individu. Sementara studi yang dilakukan oleh Featherstone (2011) menunjukkan bahwa konsisi tubuh juga dipengaruhi oleh budaya konsumsi. Tubuh merupakan media yang ingin ditunjukkan pada orang lain, sehingga dapat dijadikan sebagai simbol identitas.

Dari beberapa studi yang ada, penulis beranggapan bahwa beberapa kajian dengan paradigma posmodernisme lebih dapat memotret perilaku konsumtif buruh migran. Permasalahan media dan imaji dapat tertangkap dengan baik. Selain itu, persoalan konsumsi yang dilakukan oleh buruh migran juga terkait dengan budaya konsumerisme yang jauh lebih besar.

Posmodernis memahami melalui konstruksi narasi atas realitas, keberagaman hasil interpretasi, semiotik. Paradigma ini cenderung tidak memahami perilaku sosial secara komprehensif, melainkan terfragmentasi, peran sosial, identitas dan cultural action. Ada beberapa konsep dasar yang digunakan untuk memahami posmodernisme, antara lain:

*(1) the artistic, intellectual and academic fields (changes in modes of theorization, presentation and dissemination of work which cannot be detached from changes in specific competitive struggles occurring in particular fields); (2) changes in the broader cultural sphere involving the modes of production, consumption and circulation of symbolic goods which can be related to broader shifts in the balance of power and interdependencies between groups and class fractions on both inter and intrasocietal levels; (3) changes in the everyday practices and experiences of different groups, who as a result of some of the processes referred to above, may be using regimes of signification in different ways and developing new means of orientation and identity structures.* (Featherstone, 2007)

Posmodern adalah aliran pemikiran dan teori alternatif yang berkembang sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap rasionalisme dan modernitas yang sudah dianggap tidak lagi memadai (Suyanto, 2010:443). Para teoritis post-modern cenderung menolak perspektif teoritis modern, termasuk *grand narrative* yang dianut oleh sebagian besar ilmuwan sejak Renaissance. Menurut teoritis post-modern, era dan dunia sekarang sangat berbeda sehingga diperlukan cara berfikir yang baru yang mengedepankan relativisme, serta tidak bersifat mutlak, permanen, dan kaku (Storey, 2003:233-263 dalam Suyanto, 2010). Posmodernisme dapat menjawab permasalahan konsumsi yang dilakukan oleh buruh migran yang semakin irasional. Konsumsi tidak lagi siukur atas dasar pemiiran rasional atas kebutuhan dasar hidup, melainkan hasrat untuk mencapai kesenangan pribadi.

Konsumerisme telah menjadi simbol atau identitas masyarakat kini. Perkembangan nilai hidup yang kini berpijak pada konsumerisme membawa konsekuensi logis terhadap beberapa aspek. *“the passage from producer to consumer society has entailed many profound changes; arguably the most decisive among them is, however, the fashion in which people are groomed and trained to meet the demands of their social identities.”*(Bauman, 2005)

Pada budaya konsumsi, masyarakat bebas untuk memilih, kecuali dorongan untuk memilih, dorongan yang tumbuh menjadi candu yang kemudian tidak lagi dianggap sebagai dorongan yang memaksa. Konsumerisme kini tidak lagi menjadi persoalan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan, melainkan atas dorongan hasrat.

*“Present-day consumerism, though, is no longer about satisfying the needs- not even the more sublime, detached (some would say, not quite correctly, ‘artificial’, ‘contrived’, ‘derivative’) needs of identification or the self-assurance as to the degree of ‘adequacy’. It has been said that the spiritus movens of consumer activity is no longer the measureable set of articulated needs, but desire – a much more volatile and ephemeral, evasive and capricious, and essentially non-referential entity that needs no other justification or ‘cause’.” (Bauman, 2001: 74) .*

Bauman (2001: 75-76) menjelaskan bahwa sejarah keberadaan konsumerisme merupakan tanda jatuhnya dunia yang *solid* atau padat yang membatasi kebebasan berfantasi dan memangkas beragam prinsip kesenangan. Kebutuhan yang disebutkan oleh para ekonom di abad ke 19 sangat mewakili sifat benda benda padat (*solidity*), kaku, terbatas. Sedangkan hasrat diwakili oleh cairan (*liquid*). Kebutuhan telah tergantikan oleh hasrat. Hasrat merupakan sesuatu yang konstan, lebih cair, dan luas daripada kebutuhan, wujud dari impian atas keadaan diri yang paling dalam. Kini, hasrat telah menjadi candu bagi para konsumen. Semakin kuat hasrat yang dimiliki, maka semakin kuat stimulus yang mendorong konsumen untuk membebaskan diri mencapai prinsip kebahagiaan melalui konsumsi.

Perilaku mengkonsumsi bukan lagi atas dasar dorongan dari dalam, melainkan dapat diciptakan sehingga membuat seseorang untuk terus menerus mengkonsumsi barang/jasa untuk menciptakan identitas diri seperti yang mereka inginkan. Setiap barang yang dikonsumsi merupakan simbol status dari seseorang.

*“...At the same time consumer culture uses images, signs and symbolic goods which summon up dreams, desires and fantasies which suggest romantic authenticity and emotional fulfilment in narcissistically pleasing oneself, instead of others. Contemporary consumer culture seems to be widening the range of contexts and situations in which such behaviour is deemed appropriate and acceptable.” (Featherstone, 2007)*

Dari hal tersebut, budaya konsumsi tidak lagi terbatas pada kebutuhan dasar melainkan pada kebutuhan semu yang diciptakan oleh pasar dengan impian, hasrat tertentu. Untuk mewujudkan impian tersebut, mereka harus banyak mengkonsumsi barang/jasa yang ada. Baik Bauman (2001) maupun Featherstone (2007) menjelaskan bahwa dalam masyarakat konsumen, setiap orang memiliki kesempatan untuk menentukan sensasi kesenangan dan pengalaman hidup. Peran sosial para intelektual dalam proses perluasan budaya tidak lagi mampu mengendalikan pasar, media, dan pihak kapitalis lainnya dalam budaya konsumsi. Pada budaya konsumsi, kebosanan merupakan lawan dari kehidupan bahagia yang ingin diwujudkan. Kehidupan bahagia diidentikkan dengan adanya “sesuatu yang terjadi” secara terus menerus, sesuatu yang baru, mengambil setiap peluang untuk mewujudkan hasrat, terutama jika lebih dahulu meraihnya dibandingkan dengan yang lain (Bauman, 2005: 38)

Proses meraih kebahagiaan dan mewujudkan tersebut juga dapat menjadi bagian dalam pembentukan identitas. Konsumsi dapat menjadi identitas seseorang. Dalam masyarakat konsumen, setiap orang memiliki kebebasan untuk membuat atau menghapus identitas. Identitas tidak lagi menjadi sesuatu yang *solid*, padat atau kaku. Identitas yang

terkait dengan hasrat mengkonsumsi merupakan sesuatu yang cair dan tidak mutlak seperti identitas lainnya.

*“Given the intrinsic volatility and unfixity of all or most identities, it is the ability to ‘shop around’ in the supermarket of identities, the degree of genuine or putative consumer freedom to select one’s identity and to hold to it as long as desired, that becomes the royal road to the fulfilment of identity fantasies. Having that ability, one is free to make and unmake identities at will. Or so it seems”* (Bauman, 2001: 83)

### **3. METODE PENELITIAN**

Permasalahan tentang konsumerisme buruh migran ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami kualitas dan tekstur dari pengalaman, sikap, penampilan dan praktik non numerik (Back, et al, 2012). Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian dan lokasi penelitian (Cresswell, 2013). Penelitian ini menggunakan paradigma posmodernisme yang lebih memberikan prioritas pada emosi, perasaan. Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang ingin dikaji.

Peneliti merupakan orang luar atau *outsider* dari kelompok buruh migran Jakarta. Posisi sebagai *outsider* ini memiliki hambatan tersendiri dalam menggali data. Untuk itu, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan data yang dalam dilakukan dengan cara: (1) Menggunakan informan kunci berupa aktivis dan peneliti buruh untuk menghubungkan pada kelompok buruh yang ada pada lokasi penelitian; (2) mendekati kelompok-kelompok buruh migran tersebut untuk menghubungkan dengan buruh migran lain; (3) peneliti akan melakukan seleksi dan pendekatan untuk mendapatkan kepercayaan terhadap buruh migran yang sesuai dengan kriteria.

Kriteria buruh migran yang dijadikan sebagai informan yakni: (1) Bekerja sebagai buruh migran pada industri fesyen, khususnya garmen; (2) Berasal dari daerah kabupaten atau perdesaan; (3) berperilaku konsumtif. Cara untuk mengidentifikasinya dalam menentukan informan yang tepat yakni dengan pengamatan dan wawancara pra penelitian. Total informan yang sesuai dengan kriteria ini sebanyak 12 orang dari 7 pabrik yang berbeda namun masih dalam satu kawasan. Untuk melengkapi informasi, peneliti juga mewawancarai 4 penjual produk dengan kualitas ekspor, dan 4 orang peneliti sekaligus aktivis yang mendalami isu buruh. Penelitian ini berlokasi di Jakarta Utara. Lokasi ini dipilih karena Jakarta merupakan kota megapolitan yang memiliki akses konsumsi lebih daripada kota lainnya. Selain itu, di Jakarta Utara terdapat kompleks industri garmen yang berorientasi ekspor.

Teknik dan prosedur pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi struktur. Selain itu peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan buruh. Proses penggalan data secara intensif dilakukan pada bulan Maret 2016. Peneliti menginap di tempat tinggal beberapa buruh yang menjadi informan. Selain itu, sebelum pelaksanaan pengumpulan data secara intensif, peneliti juga melakukan proses pra penelitian pada bulan januari dengan tinggal pada lokasi penelitian selama tujuh hari.

Data mentah yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan cara melakukan koding secara manual. Dari koding tersebut kemudian dikaitkan dengan deskripsi dan diinterpretasi sesuai kebutuhan dalam menjawab permasalahan terkait.

### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Ada beberapa bagian yang akan dijelaskan dalam temuan dan pembahasan hasil penelitian. Pertama penulis akan membahas tentang proses pengambilan keputusan untuk

bermigrasi yang telah dilakukan oleh informan, kemudian penulis akan menunjukkan bagaimana imaji mereka terbentuk dan apa imaji yang ingin mereka wujudkan. Setelah itu, penulis akan menunjukkan akses beserta cara mencapai dan mempertahankannya.

#### *Menjadi Buruh Migran: Alasan dan Proses*

Pekerja yang ada pada lokasi penelitian didominasi oleh buruh migran. Mereka memilih untuk bekerja di kota. Alasan mereka beragam. Begitu juga dengan proses yang mereka alami hingga menjadi pekerja. Lila, ibu dengan satu orang putri, menceritakan proses yang dia alami saat memutuskan untuk menjadi buruh migran. Ia pindah ke kota sejak tahun 1996, tepatnya setelah lulus SMP. Ia keluar dari Brebes karena ingin mendapatkan hidup yang lebih baik. Ia memutuskan pindah setelah melihat kehidupan omnya yang dirasa lebih baik. Makna lebih baik yang dicontohkan oleh Lila yakni kemampuan dalam membeli berbagai barang, khususnya alat transportasi serta membangun rumah di desa.

Setibanya Lila di Jakarta, ia tinggal di daerah Tebet. Ia bekerja sebagai pengasuh anak. Lila bertahan menjadi pengasuh anak dan pembantu rumah tangga selama 3-4 tahun. Kemudian di tahun 1996, ia memutuskan untuk pindah ke Cakung dan bekerja di KBN. Pada tahun 1999, Lila bekerja pada PT. S. Setelah hampir 4 tahun bekerja, pada tahun 2002 terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) massal. Lila menjadi salah satu pekerja yang mengalami PHK. Ia kemudian pindah ke PT. BA. Ia bekerja pada PT BA selama selama 9 bulan dan memutuskan untuk keluar saat adiknya meninggal. Ia kembali ke Brebes untuk sementara waktu. Setelah mengurus kematian adiknya serta segala macam prosesnya, ia kembali bekerja. Ia bekerja pada PT BBI selama 9 bulan. Setelah itu ia pindah ke PT HX. Namun hanya berlangsung selama seminggu saja hingga akhirnya ia memutuskan untuk bekerja pada PT M dan bertahan hingga 10 tahun. Pada PT M, awalnya Lila bekerja pada bagian jahit. Ia mendapatkan kemampuan menjahit dari rekan-rekan kerjanya dulu, khususnya pada PT S. Ia sering belajar jahit setelah pulang kerja atau saat waktu istirahat. Saat ini, Lila bekerja sebagai supervisor untuk satu lini.

Proses perpindahan Lila dari Brebes ke Jakarta cukup berbeda dengan yang dialami oleh Mari. Perempuan kelahiran 1973 ini memutuskan untuk keluar dari Cilacap pada tahun 1992. Berbeda dengan Lila yang pindah saat belum menikah, Mari pindah setelah menikah. Ia pindah bersama dengan suaminya. Bekasi mereka jadikan sebagai sasaran migrasi pertama. Awal kali tiba di Bekasi, Mari bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Mari bekerja sebagai pembantu rumah tangga sekitar 2 tahun. Kemudian ia bekerja pada PT BO di Bekasi. Selama dua tahun bekerja di PT BO, Mari mengalami perceraian. Ia memutuskan untuk bercerai karena suaminya berselingkuh. Ia meninggalkan seorang anak pada mertuanya. Pada tahun 1996, Mari memutuskan untuk ke Jakarta. Ia memilih untuk bekerja di Cakung bersama dengan kakaknya. Awalnya, Mari bekerja di PT AP selama dua tahun sejak 1996 hingga 1998 karena PT tempat ia bekerja tutup. Setelah berhenti bekerja pada PT AP, ia bekerja pada PT IN selama 4 tahun. Pada saat bekerja di PT IN tersebut ia memutuskan untuk menikah lagi. Namun pernikahannya tidak bertahan lama. Ia terpaksa bercerai karena tidak segera memiliki keturunan. Akhirnya, keluarga suaminya pada saat itu meminta suaminya untuk menikah lagi. Ia tidak sepakat dengan keputusan itu hingga akhirnya memutuskan untuk bercerai. Perceraian tersebut membuatnya terpukul, ia pun memutuskan untuk berhenti bekerja di tahun 2006. Mari kembali ke desa. Sekitar tahun 2010, Mari memutuskan untuk kembali ke bekerja pada PT BTS hingga saat ini. Mari bekerja pada bagian *sampling*.

Mari juga memiliki seorang adik bernama Muni. Saat ini, Muni juga bekerja pada PT yang sama dengan Mari. Saat Mari bersekolah, tepatnya pada kelas 1 SMA. Ia tidak ingin melanjutkan sekolah, ia bersikeras untuk bekerja saja, sekalipun keluarganya

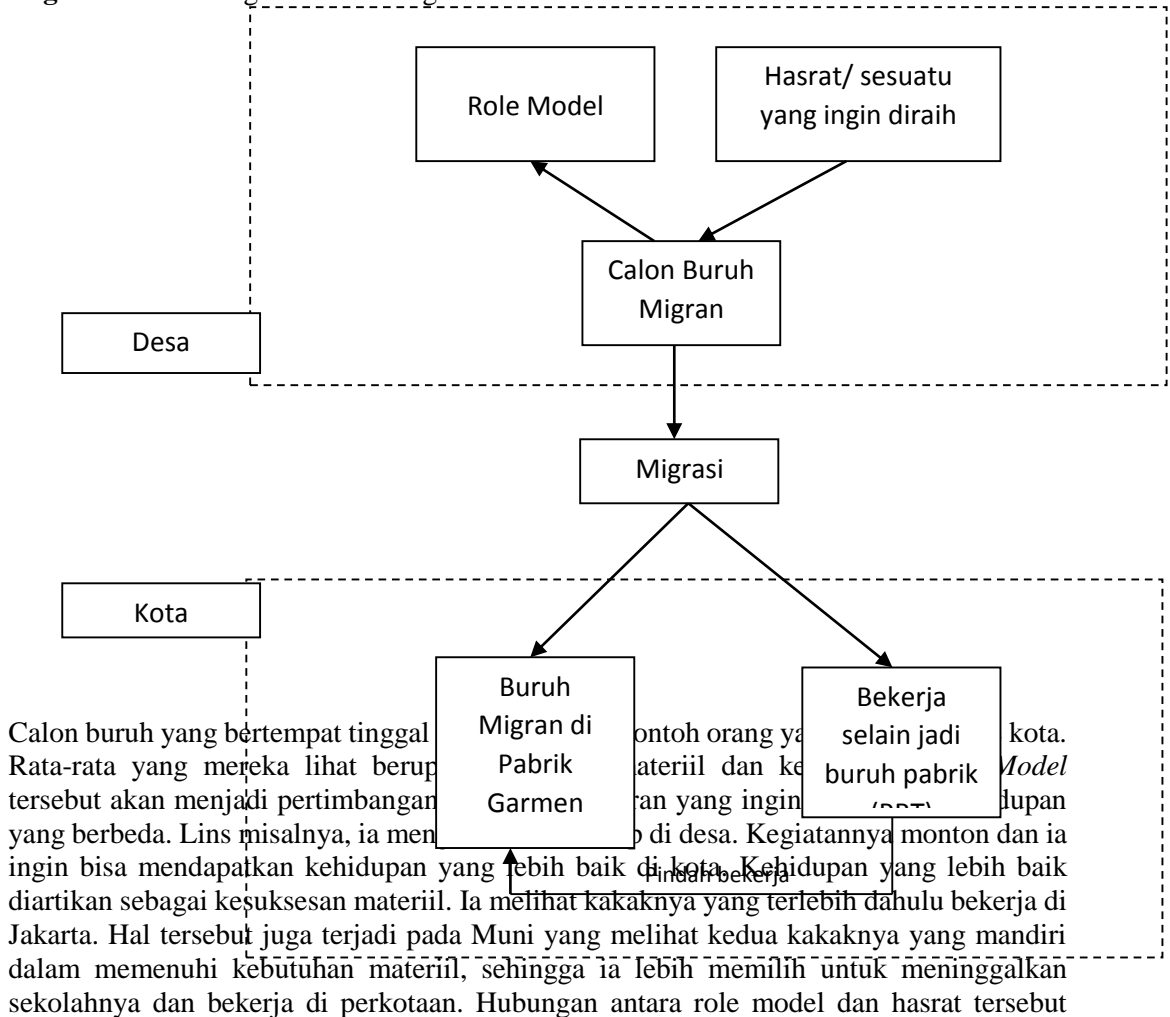


menyuruh dia untuk menyelesaikan sekolahnya terlebih dahulu. Mari ingin memiliki pendapatan sendiri yang ia bisa gunakan untuk membeli barang yang diinginkan.

Baik Mari, Muni maupun Lila hanya menempuh pendidikan pada jenjang sekolah mulai dari SMP dan SMA. Sementara itu, Unip yang berasal dari Padang merupakan lulusan pendidikan D3. Ia wisuda pada tanggal 21 Mei 1989. Kemudian pada tahun 1990 ia menikah sembari melanjutkan pekerjaannya semasa kuliah di tempat asuransi. Kemudian di tahun 1991 ia bekerja sebagai guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tahun 1997 ia pergi ke Jakarta untuk menemui saudaranya. Ia tertarik untuk tinggal di Jakarta dan bekerja pada industri garmen. Tak lama setelah itu ia kembali lagi ke Padang sebentar dan memutuskan untuk bekerja di Jakarta. Ia pun mengambil kursus jahit kilat. Program kursus jahit biasanya memakan waktu beberapa minggu. Ia menyelesaikan hanya dalam waktu beberapa hari. Pada tahun 1998 ia mulai bekerja pada industri garmen. Pada tahun 1998 ia sempat tidak bekerja, namun di tahun 1999 ia kembali bekerja. Ia kini bekerja pada PT GA. Ia mulai masuk PT GA pada tahun 2005. Awal kali masuk, Unip bekerja pada bagian jahit, di tahun 2009 ia pindah ke divisi sampling. Ia memutuskan untuk pindah bagian karena sebagai ketua serikat di PT GA, ia seringkali meminta izin untuk tidak bekerja. Jika ia bekerja pada bagian jahit, ia akan kesulitan untuk mendapatkan izin.

Dari semua keterangan yang diberikan oleh informan tersebut, kita dapat memetakan alasan dan proses bekerja sebagai buruh migran dalam bagan berikut ini:

**Bagan 1.** Proses Migrasi Buruh Migran Jakarta



saling berkaitan. Sulit untuk mengidentifikasi apa hasrat muncul karena ada role model atau murni dari media. Kemungkinan terbesar hubungan yang terjadi bersifat saling menguatkan dan prosesnya tidak linier atau tidak memiliki urutan proses yang mutlak terjadi. Bisa jadi berawal dari contoh yang ada di media atau pemberitaan, ditambah dengan contoh riil yang dapat mereka saksikan secara langsung seperti tetangga atau anggota keluarga yang telah bermigrasi. Bisa juga berawal dari role model terlebih dahulu, kemudian ditambahkan dengan apa yang ada pada media. Ukuran komposisi mana yang paling signifikan tidak dapat diukur, namun kombinasi antar komposisi tersebut memperkuat hasrat buruh migran untuk melakukan migrasi ke kota. Seperti yang terjadi pada Lins yang mengalami kebosanan di desa. Logikanya, jika seseorang mampu mendefinisikan mana yang baik bagi dirinya dan kurang baik bagi dirinya setelah ada pembandingan. Jika ia hanya melihat desa saja, tanpa ada gambaran atau wawasan tentang kehidupan lain, ia tidak akan menyimpulkan bahwa kehidupan di desa membosankan. Makna membosankan disini dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif, yang tidak ingin dirasakan lagi oleh Lins. Ia mengartikan bahwa kehidupan di desa membosankan setelah melihat pembandingan tentang tempat mana yang menyenangkan bagi dirinya. Bauman (2005) juga menyatakan bahwa kebosanan merupakan lawan kehidupan bahagia dalam masyarakat konsumen. Kebahagiaan dinilai atas dasar proses sesuatu yang baru yang terjadi terus menerus. Untuk mencapai kebahagiaan itu, Lins memilih Jakarta. Wawasan tentang kehidupan di Jakarta ini bisa di dapat dari berbagai sumber, baik televisi, media daring yang dapat diakses dari telepon pintar miliknya. Hasrat untuk hidup yang tidak membosankan dan lebih menyenangkan tersebut semakin kuat ketika ia melihat kakaknya yang terlebih dahulu hidup di Jakarta.

Aktor yang berfungsi sebagai role model terkuat biasanya yang memiliki kedekatan paling signifikan. Para calon buruh tersebut semakin berani untuk bermigrasi setelah melihat pengalaman keluarganya seperti yang dialami oleh Lila dan Triy yang melihat omnya, serta Unip, Muni, Lins, Erne yang melihat saudaranya. Kedekatan tersebut menjadi pegangan atau bukti bahwa mereka juga bisa meraih apa yang mereka inginkan.

Saat tiba di kota, buruh mengalami proses pergantian pekerjaan. Satu informan bisa berpindah kerja beberapa kali dalam jangka waktu tertentu. Bahkan ada buruh yang hanya bertahan kurang dari sehari. Seperti yang dialami oleh Vest. Sebelum bekerja di PT HAN, dia pernah bekerja pada PT PS. Pagi hari dia masuk bekerja, kemudian di siang hari, saat jam istirahat, dia memutuskan untuk tidak kembali bekerja pada PT tersebut. Pergantian pekerjaan yang dilakukan oleh buruh migran tersebut bukan hanya berkisaran pada bidang garmen saja. Muni, Mari, Ajep, Lila, memilih untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga dan penjaga anak. Namun, mereka menyatakan bahwa bekerja sebagai asisten rumah tangga itu tidak jelas waktu istirahatnya, mereka tidak bebas untuk beristirahat.

#### *Imaji Buruh Migran dan Media*

Buruh migran yang memutuskan untuk tinggal di Jakarta tersebut lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Tak jarang, mereka memutuskan untuk melakukan lembur demi mendapat penghasilan lebih. Setelah bekerja, waktu mereka banyak dihabiskan untuk menonton televisi. Televisi telah menjadi begitu lazim sehingga kita hampir tidak pernah memerhatikan apa itu televisi dan apa pengaruhnya terhadap kita. Selain itu, TV telah menjadi sebuah instrument penting dalam menghadirkan perubahan yang signifikan dan penting dalam masyarakat (Danesi, 2010). Dalam menghadirkan perubahan yang signifikan tersebut, televisi menggunakan berbagai macam program yang dapat menarik perhatian masyarakat untuk menggunakan berbagai macam acara. Mulai dari komedi, sitkom, *variety show*, siaran berita, dan sinetron. Sinetron atau sinema elektronik ini dapat kita jumpai pada hampir setiap stasiun televisi yang ada.

Setiap saat kita melihat televisi, terutama pada saat *prime time*, yakni antara pukul enam sore hingga pukul sembilan malam, kita pasti akan mendapati sinetron yang muncul pada layar kaca. Pada beberapa stasiun televisi, bahkan didapati, beberapa sinetron muncul berturut-turut. Hampir setiap stasiun televisi saling berkompetisi untuk menayangkan sinetron yang dianggap terbaik untuk mendapatkan rating yang tinggi dan menghasilkan pendapatan yang tinggi dari iklan yang ditampilkan. Salah satu sinetron yang ditonton oleh semua informan yakni sinetron Anak Jalanan. Tokoh utama yang dalam sinetron ini memiliki karakter dengan fisik yang menarik, kaya, pintar dan anggota dari geng motor. Tokoh utama ini juga memiliki pasangan dengan fisik menarik dan juga anggota klub motor. Sosok ideal ini menjadi acuan bagi para buruh migran untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata. Bahkan, mereka menggunakan nama tokoh-tokoh tersebut sebagai nama pengganti mereka sendiri dalam kehidupan nyata.

Selain media televisi, informan juga banyak yang menggunakan media daring. Media daring yang mereka gunakan berupa aplikasi pesan instan seperti BBM, Whatsapp. Selain itu mereka menggunakan juga menggunakan media sosial seperti Facebook dan Instagram. Keberadaan media daring ini juga mempengaruhi imaji para buruh. Salah satu informan menyebutkan bahwa awalnya mereka tidak tertarik untuk menggunakan hasil produksi fesyen yang dihasilkan pada tempat mereka bekerja. Namun, setelah melihat artis yang menggunakan pakaian tersebut ada pada Facebook, kemudian muncul hasrat untuk menggunakan pakaian tersebut. Padahal sebelumnya ia menganggap pakaian yang diproduksi tersebut terlihat kumal.

Imaji dan hasrat mewujudkan imaji buruh migran yang terbentuk dari berbagai jenis media tersebut dapat terlihat dari perilaku konsumtif yang dilakukan oleh buruh migran. Perilaku konsumtif buruh migran bukan hanya dalam hal berbelanja di tempat umum, melainkan juga pada industri tempat mereka bekerja. Bagaimana perilaku konsumtif buruh migran Jakarta akan dijelaskan pada sub bab berikut ini.

#### *Perilaku Konsumtif Buruh Migran*

Setelah bangkit dari krisis ekonomi tahun 1997-1998, salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia adalah adanya peningkatan konsumsi secara cepat. Peningkatan konsumsi ini terjadi tidak hanya berorientasi pada kebutuhan sehari-hari, tetapi juga konsumsi yang hanya didasarkan pada keinginan konsumen. Konsumsi jenis ini lebih berorientasi pada pemenuhan keinginan dan kenyamanan atau yang sering juga disebut dengan *hedonic consumption*. Di sisi lain, Bank Dunia mendefinisikan masyarakat yang berada dalam kategori “middle class” adalah masyarakat yang memiliki pengeluaran sebesar \$ 2-20 per hari. Berdasarkan definisi ini, 56,5% dari 130 juta masyarakat Indonesia berada pada kelompok kelas menengah pada tahun 2011. (Aiko & Horton, 2015).

Pengeluaran buruh migran banyak yang telah mencapai angka tersebut. Misalnya Vest uang jajan anaknya berkisar Rp.50.000/hari “anak saya ini jajannya banyak, sehari bisa sampai lima puluh, padahal makan juga dirumah”. Begitu juga dengan yang dialami oleh Unip. Pengeluaran per hari untuk bensin kendaraan, pulsa, makan, serta uang jajan dan belanja anaknya bisa lebih dari Rp.50.000 hingga Rp.100.000. Dengan pengeluaran tersebut menunjukkan bahwa buruh bukan lagi masuk ke dalam kelas bawah, mereka masuk kedalam kategori kelas menengah.

Perilaku konsumtif buruh migran juga terlihat dari kendaraan yang mereka miliki. Contohnya saja Unip. Dia tinggal berdua dengan anaknya di daerah Cakung. Sementara suami dan anak yang satunya tinggal di Padang. Namun, Unip memiliki tiga buah motor di Cakung, padahal ia hanya tinggal berdua. Motor yang dipakai Unip pun sejenis motor Satria yang harganya berkisar 16-20 Jutaan. Motor ini biasa digunakan untuk jarak jauh, sementara lokasi tempat tinggal Unip dengan pabrik berdekatan dan cenderung macet,

sehingga kapasitas motor juga tidak akan maksimal untuk digunakan. Namun, Unip lebih memilih motor itu daripada motor bebek atau matic yang lebih mudah digunakan untuk jarak pendek dengan kondisi jalan yang datar dan sedikit bergelombang. Penggunaan kendaraan dengan jenis yang melebihi kebutuhan ini sudah hal yang lumrah terjadi. Seperti halnya yang disampaikan oleh Tri, salah satu aktivis pada serikat buruh. “Kalau pekerja dibilang sejahtera itu nggak mungkin, kalau hari sabtu itu biasa ada yang bawa mobil. Mobil itu sudah barang biasa.” Tigg

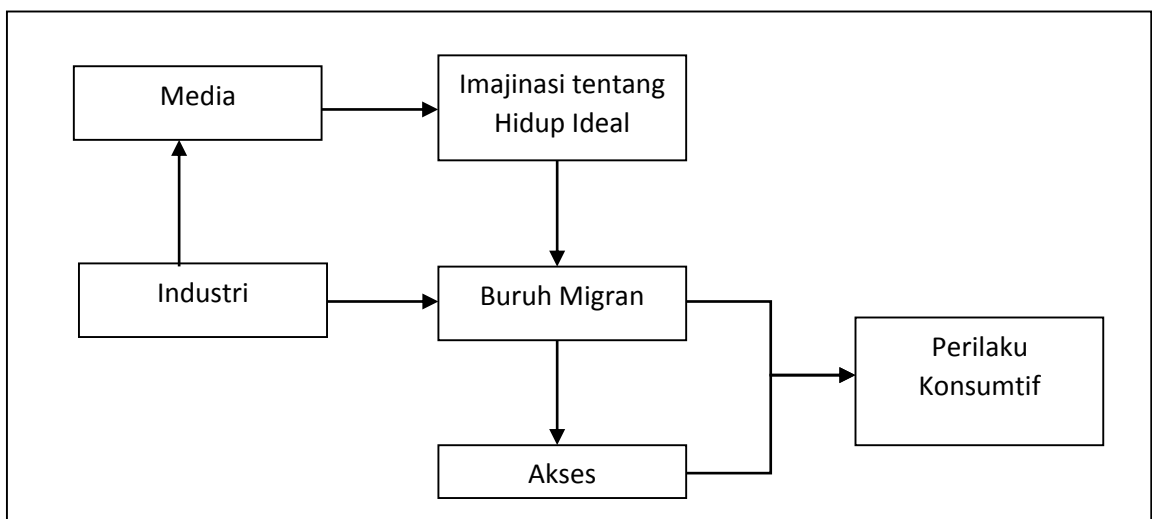
Selain perilaku konsumtif dalam hal transportasi, buruh migran juga cenderung konsumtif terhadap barang industri tempat mereka bekerja. Mereka bekerja pada industri garmen yang menghasilkan produk fesyen, seperti pakaian, dengan kualitas ekspor dan merk ternama. Dari kualitas bahan, jahitan, serta model pakaian berbeda dengan produk lokal. Semua informan memiliki beberapa pakaian yang dihasilkan oleh industri garmen tempat mereka bekerja. Bahkan, ada informan yang bisa memperoleh bahan pakaian dan menjahitnya dengan model sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Ada kebanggaan tersendiri jika mereka menggunakan pakaian hasil industri tempat mereka bekerja. Bahkan penjual pakaian industri garmen yang telah diwawancarai menyatakan bahwa ia memiliki banyak langganan buruh migran yang membeli komoditas yang mereka jual.

Selama ini, produk industri garmen terkenal eksklusif. Warga lokal tidak dapat mengakses produk fesyen tersebut. Produk tersebut hanya dijual di luar negeri. Namun, kenyataannya buruh migran Jakarta dapat mengkases barang produksi tersebut. Lantas, bagaimana mereka dapat berperilaku konsumtif, khususnya pada komoditas industri garmen tempat mereka bekerja, akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

*Industri dan Serikat: Kombinasi Akses dalam Berperilaku Konsumtif*

Keberadaan imaji dan perilaku konsumtif buruh migran merupakan bagian dari budaya konsumsi yang lebih luas. Buruh migran yang berasal dari daerah perdesaan memiliki imaji atau bayangan tentang hidup ideal yang ingin mereka wujudkan. Bayangan atas hidup yang ideal tersebut membuat buruh ingin pergi bermigrasi ke wilayah perkotaan. Sesampainya di wilayah perkotaan, imaji tersebut diperkuat dengan keberadaan media dan iklan yang tiap hari dapat mereka temui. Imaji tersebut akan mempengaruhi perilaku buruh migran yang cenderung konsumtif.

**Bagan 2.** Proses Konsumerisme Buruh Migran



Namun, perilaku konsumtif tidak berhenti pada tahap pembentukan imaji saja, melainkan juga akses yang membantu mereka mewujudkan imaji yang diinginkan. Salah satu akses yang membantu buruh migran untuk berperilaku konsumtif yakni pihak industri tempat buruh bekerja. Pihak industri tempat buruh bekerja menyediakan wadah bagi para buruh untuk mendapatkan penghasilan. Bekerja bukanlah identitas, melainkan alat untuk memenuhi hasrat mengkonsumsi. Pabrik memiliki jenis komoditas tertentu yang diproduksi. Salah satu jenis komoditas yang mereka produksi yakni pada bidang fesyen. Banyak dari pihak pabrik yang sebenarnya tidak mengizinkan para buruh menggunakan barang produksi, namun pada prakteknya banyak buruh yang mendapatkan akses atas komoditas dari pabrik. Contohnya pada saat lebaran, ada pihak pabrik yang memberikan bonus pakaian, ada pihak pabrik yang memberikan sisa barang produksi terhadap buruh tertentu. Pihak pabrik juga mengadakan bazar yang menjual barang-barang sisa produksi. Selain akses legal, buruh juga bisa mendapatkan barang produksi melalui akses ilegal. Mulai pencurian kecil, atau penggelapan.

Keberadaan industri yang membantu buruh migran untuk mendapatkan barang produksi cukup mengaburkan anggapan tentang konsep alienasi buruh yang dikembangkan oleh Marx. Alienasi atau keterasingan tersebut dialami buruh ketika melakukan proses kerja itu sendiri. Alienasi yakni sebuah kondisi dimana seseorang mengalami keterasingan dari pekerjaan. Pekerjaan seharusnya menjadi sebuah sarana bagi manusia untuk menciptakan diri sendiri, namun justru menghambat manusia untuk memahami dirinya sendiri. Menurut Marx, pekerjaan merupakan tindakan manusia yang paling dasar, dalam pekerjaan manusia membuat dirinya menjadi nyata. Namun, kebutuhan hidup yang harus terpenuhi, membuat buruh rela melakukan apapun demi menghasilkan uang. Implikasinya, mereka kehilangan makna terhadap pekerjaan yang mereka lakukan.

Lebih jelas, proses alienasi terbagi menjadi beberapa hal, *pertama*, Alienasi dari aktivitas produksi. Maksudnya, para buruh yang berkerja, umumnya tidak sesuai dengan tujuan dan keinginan mereka tetapi karena butuh uang dan dipaksa melakukan aktivitas kerja oleh kapitalis yang belum tentu mereka inginkan *Kedua*, alienasi dari produk yang dihasilkan. Dalam konteks ini, buruh teralienasi dari produk yang ia hasilkan sendiri tetapi ia tidak dapat memiliki produk tersebut. Buruh harus membelinya. Dasarnya adalah produk tersebut bukan milik mereka, tapi milik kapitalis. Sebagai contoh, buruh bekerja di pabrik garmen yang menghasilkan komoditas berbagai macam pakaian. Pada satu sisi mereka adalah orang yang mengerjakan, memproduksi, membutuhkan barang tersebut, tapi disisi lain kalau mereka mau pakaian tersebut mereka harus membelinya sendiri dengan uang mereka karena itu produk milik kapitalis. *Ketiga*, alienasi sesama buruh. Hal ini terjadi ketika dalam proses produksi, mesin berjalan, para buruh sibuk dengan aktivitas mesin yang kaku dan menyita perhatian mereka. Satu hal yang ada di pikiran para buruh adalah menyelesaikan pekerjaan sesuai target. Mereka “dipaksa” tidak bekerja sama, tidak berkomunikasi, tidak berinteraksi ketika proses produksi berlangsung. *Keempat*, alienasi dari dirinya sendiri. Hal ini terjadi ketika para buruh meminggirkan makna bahwa bekerja dapat mengembangkan potensi diri tetapi justru mengasingkan diri mereka dari pekerjaannya. Nilai intrinsik sebagai *homo fabber* yakni manusia kerja berubah jadi nilai tukar. Lebih mudahnya, yang penting punya uang untuk makan. Hal ini seperti yang ditekankan oleh Marx:

*“However, it is not only the alienation and indifference that arise between the labourer, the bearer of living labour, and the economical, i.e., rational and thrifty, use of the*

*material conditions of his labour. In line with its contradictory and antagonistic nature, the capitalist mode of production proceeds to count the prodigious dissipation of the labourer's life and health, and the lowering of his living conditions, as an economy in the use of constant capital and thereby as a means of raising the rate of profit” (Marx, 1994: 54)*

Buruh Migran Jakarta tidak lagi mengalami alienasi. Mereka dapat menggunakan produk industri tempat mereka bekerja, mereka bekerja sebagai buruh migra Jakarta pada industri garmen merupakan pilihan mereka atas dasar hasrat konsumerisme, mereka mengenal rekan kerja mereka. Bahkan, buruh pada bagian jahit dapat mengembangkan keterampilan jahit mereka. Mereka memiliki kebanggaan tersendiri mampu menjahit pakaian dengan kualitas ekspor. Mereka seringkali berganti tempat bekerja tanpa takut tidak diterima oleh pihak industri. “kalau kita bagian *sewing, mah*. Kita yang dicari. *Gak* perlu bingung-bingung mereka juga bakalan nyari kita.” Ungkap salah satu informan.

Aspek lain yang membantu buruh migran dalam mengaktuskan imaji mereka dalam berperilaku konsumtif yakni keberadaan gerakan buruh, khususnya yang diwadahi dalam serikat. Serikat Buruh merupakan wadah yang memenuhi kebutuhan anggota. Serikat menampung harapan dan gagasan para anggotanya. Serikat berperan dalam mempertahankan dan membentuk kolektivitas sebagai sebuah organisasi buruh, memperjuangkan standar hidup dan memperbaiki kondisi kerja (Dona, 2012). Hal tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk demokrasi.

Proses perjuangan standar hidup dan perbaikan kondisi kerja tersebut memiliki acuan. Acuan yang digunakan dalam perjuangan serikat buruh tentu berkaitan erat dengan imaji yang dimiliki para buruh. Imaji tentang hidup ideal yang dipengaruhi oleh keberadaan media yang mengajarkan nilai-nilai konsumtif. Singkatnya, konsumerisme menjadi motor dalam gerakan buruh migran. Tuntutan untuk pemenuhan hasrat telah menjadikan buruh migran Jakarta tetap bergerak dalam serikat. Perjuangan serikat merupakan bentuk perjuangan konsumerisme. Hal tersebut terlihat dari informan-informan yang telah diwawancarai, yang berperilaku konsumtif dan memiliki akses kepada pihak industri untuk mendapatkan komoditas merupakan orang-orang serikat. Bahkan tidak sedikit pihak serikat yang langsung bekerja sama dalam mendapatkan dan menyebarkan barang produksi industri garmen.

## **5. KESIMPULAN**

Buruh migran Jakarta merupakan pekerja yang bekerja di Jakarta namun tidak berasal dari Jakarta. Keputusan mereka dalam bermigrasi dipengaruhi oleh *role model* serta nilai dan informasi yang ada pada media. Imaji tersebut diperkuat saat mereka berada di Jakarta. Perilaku mereka menjadi lebih konsumtif daripada saat mereka berada di desa. Imaji tersebut diperkuat dengan adanya sinetron, dan tayangan dalam media daring. Mereka pun berusaha keras untuk mewujudkan imaji yang diinginkan.

Perwujudan imaji tersebut tentu tidak mudah. Mereka memerlukan akses. Akses tersebut didapatkan dari kombinasi keberadaan industri dan serikat. Pihak industri memberikan penghasilan serta komoditas. Jika ada pihak industri yang tidak memberikan akses, maka serikat berperan untuk membentuk kolektivitas, mengajukan tuntutan standar hidup, dan memperbaiki kondisi kerja. Tuntutan tersebut tentu didasari atas imaji tentang hidup ideal yang ada pada media. Hidup ideal digambarkan sebagai hidup yang memiliki banyak materi. Dengan adanya materi, mereka akan merasakan kebahagiaan. Konsumerisme telah menjadi motor bagi serikat untuk senantiasa bergerak. Kombinasi kedua akses ini akan membantu buruh migran dalam mewujudkan imaji mereka untuk berperilaku konsumtif.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Alagbe, O.A. (2006). *Combating the Challenges of Rise in Urban Slums in Cities in Developing World: A Case Study of Lagos State*. Department of Architecture, College of Science and Technology, Covenant University, Ota, Nigeria.
- Aiko, Kurasawa & William B. Horton. 2015. *Consuming Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arnould, Eric J. Julien Cayla. (2015). *Consumer Fetish: Commercial Ethnography*. Organizations Studies 2015. Vol 36. 1361-1386. Sage Publications.
- Arvidsson, Adam. (2005). *Brand: A Critical Perspective*. Journal of Consumer Culture Vol.5 (2): 235-258. Sage Publications.
- Back, Les., et al. (2012). *Cultural Sociology: an Introduction*. West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Balnave, Nikola & Greg Patmore. (2011). *The Politics of Consumption and Labour History*. Labour History, No. 100 (May 2011), pp. 145-166. Australian Society for the Study of Labour History, Inc. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/10.5263/labourhistory.100.0145>
- Barnet, Clive, et al. (2005). *The Political Ethics of Consumerism*. Consumer Policy Review, Vol. 15 No. 2 Mar/Apr 2005.
- Bauman, Zygmunt. (2001). *Liquid Modernity 2nd*. Cambridge: Polity Press
- \_\_\_\_\_. (2005). *Work, Consumerism and the New Poor*. London: Open University Press.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Culture in a Liquid Modern World*. Cambridge: Polity Press.
- Bavel, Rene van & Lucia Sell Trujillo. (2003). *Understandings of Consumerism in Chile*. Journal of Consumer Culture Vol. 3 (3) 343-362. Sage Publications.
- Bennet, Andy. (2005). *Culture and Everyday Life*. London: Sage Publications, Ltd.
- Burman, Erica. (2005). *Deconstruction as a Method of Research*. Dalam *Research Methods in the Social Sciences*. London: Sage Publications.
- Campbell, Howard. (2005). *Chicano Lite: Mexican – American Consumer Culture on the Border*. Journal of Consumer Culture Vol.5 (2): 207-233. Sage Publications.
- Chaudhuri, Sarbajit. (2004). *International Migration of Skilled and Unskilled Labour, Welfare and Skilled-Unskilled Wage Inequality: a Simple Model*. Journal of Economic Integration, Vol. 19, No. 4 (December, 2004), pp. 726-741. Center for Economic Integration, Sejong University. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/23000720>
- Cheek, Julianne & Noel Gough. (2005). *Postmodernist Perspectives*. Dalam *Research Methods in the Social Sciences*. London: Sage Publications.
- Chengbing, Wong. (2011). *Consumer Culture and the Crisis of Identity*. Journal Value Inquiry (2011) 45: 293-298. Springer.
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage (Second Edition).
- Curthoys, Ann. (1994). *Labour History and Cultural Studies*. Labour History, No. 67 (Noc., 1994), pp 12-22. Australian Society for the Study of Labour History, Inc. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/27509272>
- Dixon, Donald F., et al. (1970). *Low Income Consumers and the Issue of Exploitation: A Study of Chain Supermarkets*. *Social Science Quarterly*, Vol. 51, No. , pp. 320-328. Wiley. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/42858597>
- Dona, Maria. (2012). *Serikat Buruh Demokratis dalam Perubahan Situasi Perburuhan*. Dalam *Memetakan Gerakan Buruh*. Depok: Kepik.
- Dujarier, Marie-Ann. (2014). *The Three Sociological Types of Consumer Work*. Journal of Consumer Culture 0 (0) 1-17. Sage Publications

- Featherstone, Mike. (2007). *Consumer Culture and Postmodernism*. London: Sage Publication Ltd.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Body, Image and Affect in Consumer Culture*. Sage Publications.  
<http://www.jstor.org/stable/4285840>
- Gilbert, Alan & Josef Gugler. (2007). *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga* Cet. Ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Goldman, Arieh. (1978). *Confined Shopping Behaviour among Low Income Consumers: An Empirical Test*. *Journal of Marketing Research*, Vol. 15, No. 1, pp. 11-19. American Marketing Association. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/3150396>
- Gronow, Jukka. (1993). *Taste and Fashion: The Social Function of fashion and Style*. *Acta Sociologica*, Vol. 36, No.2 (1993), pp. 89-100. Sage Publications, Ltd. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/4200841>
- Hearn, Alison. (2008). 'Meat, Mask, Burden': *Probing the Countours of the Branded 'Self'*. *Journal of Consumer Culture*. Vol.8 (2): 197-217.
- Hendityo, Medelina K. (2014). *Ekonomi Politik Kebijakan Ketenagakerjaan dan Gerakan Buruh di Indonesia dalam Untuk Indonesia 2014-2019: Agenda Sosial Politik dan Keamanan*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Hudson Jr, Hugh D. (2011). *The Empire's New Clothes: A History of the Russian Fashion Industry, 1700-1917 by Christine Ruane*. *The journal of Modern History*, Vol. 83, No. 1 (March, 2011) pp. 230-232. The University of Chicago Press. Diakses dari: <http://jstor.org/stable/10.1086/658045>
- Illouz, Eva. (2009). *Emotions, Imagination and Consumption: A New Research Agenda*. *Journal of Consumer Culture* Vol.9 (2): 187-220. Sage Publications.
- Ingleson, John. (2004). *Tangan dan Kaki Terikat, Dinamika Buruh, Sarekat Kerja dan Perkotaan Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Buruh, Serikat, dan Politik Indonesia pada 1920ian-1930an*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Izzah, Atiyatul. (2011). *Jaringan Sosial dan Variasi Pekerjaan Para Migran di Kota Samarinda dalam Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol.16, No.2, Juli 2011*. Depok: Labsosio - Pusat Kajian Sosiologi Fisip UI.
- Jayne, Mark. (2015). *Comfort, Identity and Fashion in the Post-Socialist Society: Materialities Assemblages and Context*. *Journal of Consumer Culture* Vol.15 (3) 329-350. Sage Publication.
- Kirmani, Amna. (2009). *The Self and the Brand*. *Journal of Consumer Psychology*. 19 (2009) 271-275. Science Direct.
- Lamont, Michele & Virag Molnar. (2001). *How Blacks Use Consumption to Shape Their Collective Identity*. *Journal of Consumer Culture* 1 (1). Sage Publications.
- Luthar, Breda. (2006). *Remembering Socialism: on Desire, Consumption and Surveillance*. *Journal of Consumer Culture* Vol.6 (2): 229-259. Sage Publications.
- Mayne, Alan. 2011. *Beyond Metrics: Reappraising York's Hungate "Slum"*. Springer Science and Business Media.
- Marx, Karl. (1990). *Das Kapital Volume III*. London: Penguin Classics.
- Micheletti, Michele & Andreas Follesdal. (2007). *Shopping for Human Rights: An Introduction to the Special Issue*. *Journal Consume Policy* (2007) 30: 167-175. Springer.
- Murphy, Rachel. (2002). *How Migrant Labor is Changing Rural*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nieuwenhuyze, Inge van. (2009). *Getting by in Europes's Urban Labour Market*. Amsterdam: Amsterdam University Press.



- O'Driscoll, Kieran *et al.* (1994). *Management of Labour (with Reply)*. British Medical Journal, Vol. 309, No. 6960 (Oct. 15, 1994), pp. 1015-1017. BMJ. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/29725139>
- Pavlikova, Eva Abramuskinova & Blahoslav Rozboril. (2014). *Consumerism and Indebtedness*. Procedia Economics and Finance. Science Direct
- Pham, Minh-Ha T. (2011). *The Right to Fashion in the Age of Terrorism*. Signs, Vol. 36, No.2 (Winter, 2011), pp.385-410. The University of Chicago Press. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/10.1086/655979>
- Podoshen, Jeffrey S. (2014). *Theoretical Reflection on Dystopian Consumer Culture: Black Metal*. Marketing Theory 2014, Vol.14 (2) 207-227. Sage Publications.
- Pravda, Alex. (1982). *Poland 1980: From 'Premature Consumerism' to Labpur Solidarity*. Soviet Studies, Vol.34, No.2 (Apr., 1982), pp. 167-199. Taylor & Francis, Ltd. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/151409>.
- Quazi, Ali M. (2002). *Managerial Views of Consumerism: A Two-Country Comparison*. European Journal of Marketing, pp. 36-50, Vol.1 No. 2. ProQuest
- Rafferty, Karen. (2011). *Class-Based Emotions and the Allure of Fashion Consumption*.
- Ritzer, George & Nathan Jurgenson. (2010). *Production, Consumption, Prosumption: The Nature of Capitalism in the Age of the Digital 'Prosumer'*. Journal of Consumer Culture Vol 10 (1): 13-36. Sage Publication.
- Setia M.S, Resmi. (2005). *Gali Lubang Tutup Lubang itu Biasa, Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga
- Sheth, N.R. (2004). *The Field of Labour*. Sociological bulletin, Vol. 53, No. 2 (May-August 2004), pp 164-177. Indian Sociological Society. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/23620400>
- Sidik, Agus Japar, *et al.* (2015). *Buruh Menuliskan Perlawanannya*. Bogor: Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS).
- Sklair, Leslie. (1995). *Social Movements and Global Capitalism*. Sociology, Vol. 29, No.3 (August 1995), pp.495-512. Sage Publications, Ltd. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/42857812>
- Stacer, Laura Portwood. (2012). *Anti-Consumption as Tactical Resistance: Anarchists, Sub Culture and Activist Strategy Vol 12 (1) 87-105*. Sage Publication
- Stillerman, Joel. (2004). *Gender, Class, and Generational Contexts for Contemporary Chile*. Journal of Consumer Culture Vol. 4 (1): 51-78. Sage Publications.
- Sturdiaphant, Frederick D. & A. Benton Cocanougher. 1974. *Low-Income Consumers in Non-Urban Marketplaces*. *Social Science Quarterly*, Vol.55, No.1, pp. 131-140. Wiley. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stables/42859316>
- Sramova, Blandina. (2014). *Media Literacy and Marketing Consumerism Focused on Children*. Procedia-Social and Behavioral Science 141 (2014) 1025-1030. ScienceDirect.
- Suseno, Franz Magnis.(2005) *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thompson, Paul & Chris Smith. (2009). *Labour Power and Labour Process: Contesting the Marginality of the Sociology of Work*. Sociology, Vol. 43 No. 5, Special Issue on Re-thinking Sociologies of Work: Past, Present and Future (October 2009), pp. 913-930. Sage Publications, Ltd. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/42857326>
- Tomlinson, Jim. (2004). *The Labour Party and the Capitalist Firm, c. 1950-1970*. The Historical Journal, Vol. 47, NO. 3 (Sep., 2004), pp. 685-708. Cambridge University Press. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/4091761>
- Trentmann, Frank. (2009). *Crossing Divides: Consumption and Globalization in History*. Journal of Consumer Culture. Vol.9 (2): 187-220. Sage Publications.

- Unde, Andi Alimuddin. (2014). *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Valkenburg, Patti M. (2000). *Media and Youth Consumerism*. *Journal of Adolescent Health* 275: 52-56
- Warde, Alan. (2005). *Consumption and Theories of Practice*. *Journal of Consumer Culture*. Vol.5 (2): 131-153. Sage Publications.
- \_\_\_\_\_. (2014). *After Taste: Culture, Consumption and Theories of Practice*. *Journal of Consumer Culture* Vol 14 (3) 279-303. Sage Publications.
- \_\_\_\_\_. (2015). *The Sociology of Consumption: Its Recent Development*. *Annual Review of Sociology* 41: 117-134.
- Watson, Matthew. (2008). *The Materials of Consumption*. *Journal of Consumer Culture* Vol.8 (1). Sage Publications.
- Wills, Jane, et al. (2010). *Global Cities at Work: New Migrant Divisions of Labour*. London & New York: Pluto Press.
- Yin, Xiangdong. (2005). *New Trends of Leisure Consumption in China*. *Journal of Family and Economic Issue*, Vol.26 (1) Spring 2005. Springer Science+Business Media, Inc.
- Zhan, Shaohua & Lingli Hua. (2012). *Rural Roots of Current Migrant Labor Shortage in China: Development and Labor Empowerment in a Situation of Incomplete Proletarianization*. New York: Springer Science+ Business Media.
- Zhang, Weiwei. (2015). *No Cultural Revolution?: Continuity and Change in Consumption Patterns in Contemporary China*. *Journal of Consumer Culture* 0(0) 1-20. Sage Publications.

## **“ORANG PAJAK”: KAJIAN KONSTRUKSI SOSIAL ATAS IDENTITAS<sup>331</sup>**

**Agung Darono**  
Kementerian Keuangan  
email: [agungdarono@kemenkeu.go.id](mailto:agungdarono@kemenkeu.go.id)

### **Abstract**

*Public, at a particular time, may sometimes use the phrase “orang pajak” (i.e. “tax man”) to identify Indonesian state apparatuses who collect tax revenues. This paper, using a discourse analysis approach, reveals how these “orang pajak” construct their identities. Identity is not a thing; it was merely a result of social construction. Identity in turn also impacts on the actions of its owner. Nearly eighty percent of Indonesian state revenue is sourced from tax revenues. Also, almost everyone is a taxpayer, either levied by direct or indirect taxes. This means understanding how the tax officers constructing their identities is an attempt to understand their behaviors as well as their actions in the tax collection. By using the interpretive-paradigm and social-construction of identity framework offered by Castells (2010), this study reveals how identity construction was taking place. It was started by the formation of project identity and then headed to legitimizing-identity. However, due to a notorious scandal so-called “mafia pajak” (i.e. “tax mafia”), this construction process was hampered and temporarily stranded at a resistance identity circumstance. Up to date, this identity construction process is still progressing and appears to lead to legitimizing-identity phase, but with some caveats. For instance, it seems that this process is used as a bargaining power for some institutional transformation such as the improvement of the remuneration system and the establishment of semi-autonomous revenue body with more organisational independence and flexibility. From an identity study perspective, these findings enlarge the applicability of the adopted framework.*

**Keywords:** *construction, discourse, identity, tax officer*

### **Abstrak**

*Khalayak, pada suatu saat tertentu, terkadang menggunakan frasa “orang pajak” untuk mengidentifikasi aparat negara yang melakukan tugas memungut pajak. Tulisan ini dengan menggunakan pendekatan analisis wacana mengungkapkan bagaimana “orang pajak” ini mengonstruksikan identitas mereka. Identitas bukanlah benda, namun lebih berupa hasil konstruksi sosial. Identitas pada gilirannya juga berimbas pada tindakan si pemilik identitas. Hampir delapan puluh persen pendapatan negara Indonesia berasal dari penerimaan pajak. Hampir setiap kita adalah pembayar pajak, entah pajak langsung ataupun pajak tidak langsung. Artinya, memahami bagaimana aparatur pajak mengonstruksikan identitas merupakan sebuah upaya untuk memahami perilaku dan tindakan mereka dalam memungut pajak. Dengan menggunakan paradigma interpretif dan kerangka pemikiran konstruksi-sosial atas identitas yang ditawarkan Castells (2010), kajian ini mengungkapkan bagaimana konstruksi identitas itu berlangsung, bermula dari terbentuknya project identity kemudian menuju ke legitimizing identity namun “dengan terpaksa” harus terlebih dulu kembali ke arah resistance identity karena adanya skandal yang dikenal dengan “mafia pajak”. Pada tahap selanjutnya, konstruksi identitas ini berlangsung hingga kini dengan catatan penting bahwa konstruksi identitas menuju*

---

<sup>331</sup>makalah ini adalah pendapat pribadi, tidak berkaitan dengan kebijakan atau pendapat instansi penulis berafiliasi

legitimizing identity tampaknya dapat dijadikan daya tawar untuk beberapa hal seperti kenaikan remunerasi dan juga upaya tentang pembentukan otoritas pajak yang mandiri terpisah dari otoritas fiskal sebagaimana yang selama ini telah ada. Dari perspektif kajian identitas, temuan tersebut memperluas cakupan apa saja yang dapat diungkapkan oleh bidang studi ini.

**Kata kunci:** aparatur, identitas, konstruksi, pajak, wacana

## 1. PENDAHULUAN

Schumpeter (1918) menyatakan bahwa memahami bagaimana suatu masyarakat mengelola kepentingan keuangan publik mereka adalah cara terbaik untuk memahami kondisi sosial masyarakat itu (Beckert dan Zafirovski, 2013:286). Lebih lanjut, sebagaimana dikutip Zhu (2007:38), Schumpeter (1918) menekankan bahwa sebagai bagian dari keuangan publik, struktur pajak merupakan produk dari aktivitas ekonomi, politik dan sosial. Pajak merupakan bagian tidak terpisahkan dari keutuhan sebuah negara. Bahkan secara deterministik dikatakan bahwa, “... *Taxes not only helped to create the state. They helped to form it ...*”. Pemungutan pajak merupakan mekanisme pengalihan sumber daya (ekonomi) dari sektor privat ke sektor publik berdasarkan ketentuan hukum tertentu untuk nantinya digunakan untuk membiayai penyediaan barang publik. Dalam pandangan teori keuangan publik, pajak merupakan perangkat yang dapat digunakan oleh negara untuk melakukan fungsi alokasi, distribusi dan stabilisasi sumber daya ekonomi sehingga tujuan negara itu dapat tercapai (Alink dan van Kommer, 2011; Musgrave dan Musgrave, 1989:6).

Berangkat dari argumentasi di atas, bahwa pemahaman tentang fungsi pajak dapat membawa kita untuk memahami keadaan sebuah masyarakat maka tulisan ini mengambil posisinya. Tulisan ini mengembangkan sebuah kerangka pemahaman tentang bagaimana sistem pemungutan pajak di Indonesia bekerja. Secara garis besar, sistem pemungutan pajak di Indonesia membedakan pajak berdasarkan pengelolanya, yaitu pajak yang dikelola oleh pemerintah pusat dan daerah, sebut saja sebagai: pajak pusat dan pajak daerah. Pengelolaan pajak oleh pemerintah daerah (provisi/kota/kabupaten) merupakan konsekuensi dari penguatan kapasitas fiskal suatu daerah terkait dengan hubungan kekuasaan-dan-keuangan antara pusat dengan daerah (Brodjonegoro, 2004; Kemenkeu, 2015). Karena alasan teknis ketersediaan data dan *magnitude* kepentingan isu yang dibahas, penulis memutuskan bahwa tulisan ini hanya akan membahas pajak yang dikelola oleh pemerintah pusat. Berbagai aspek kajian yang mungkin terkait dengan area pajak daerah untuk sementara dikesampingkan dulu.

Penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda dengan sudut pandang yang selama ini diambil oleh para peneliti di bidang perpajakan yang cenderung menggunakan lensa ekonomi/akuntansi/hukum/administrasi. Studi ini lebih mengedepankan pembahasannya dari sisi sosiologi, terutama konsep konstruksi sosial atas identitas. Pilihan ini memiliki alasannya. Merujuk Henslin (2010:29), bahwa secara sosiologi situasi sosial masyarakat dapat dipahami setidaknya dengan tiga cara yaitu: (1) level makro dengan memahami pola dalam masyarakat berskala besar; (2) level mikro dengan memahami bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol untuk menjalani kehidupan sosial; (3) teori konflik, dengan sekelompok orang berkuasa atas sumber daya tertentu mengendalikan kelompok lain yang lebih lemah. Atas kerangka pemahaman yang pernah diajukan tersebut, penulis mengajukan kerangka pemahamannya sendiri: bahwa dari kacamata mikrososiologi, pemungutan pajak adalah interaksi sosial. Lebih lanjut, pemahaman akan interaksi itu dapat ditelaah dari bagaimana para aparat pajak (sebagai salah satu aktornya) mengonstruksi identitas mereka.

Mengapa menggunakan sudut pandang konstruksi sosial atas identitas? Setidaknya terdapat dua alasan utama. Pertama, mengacu Castells (2010:xvi-xix), pelbagai kejadian penting kontemporer dipicu oleh adanya konfrontasi identitas. Konstruksi identitas secara kolektif berkaitan dengan gerakan sosial dan keberlanjutan kekuasaan dalam setting masyarakat-jejaring (*network society*). Lebih lanjut diungkapkan beberapa contoh yang berkaitan dengan bagaimana konstruksi identitas dapat mengubah berbagai situasi sosial dan makna tindakan manusia:

“... *the revolt of oppressed nations around the world, the conquest of governments by indigenous movements in Latin America, the growing importance of religious movements as sources of social challenge and social change, the grassrootsing of democracy in territorial identity, the affirmation of the specificity of women’s values, the critique of patriarchy by the gay and lesbian movement, and the constitution of new forms of individual and collective identity, often using electronic communication networks, have shown the prevalence of cultural values over structurally determined economic interests in constructing the meaning of human action ...* “

Sudut pandang ini Castells (2010) ini, dalam hemat penulis, sebenarnya dapat dikatakan sebagai kerangka pemikiran mikrososiologi (menekankan bahwa hal yang mikro: identitas aktor sosial) sebagai perangkat untuk menelaah situasi yang terjadi pada tataran global/regional. Beranjak dari posisi yang demikian ini, akan dijelaskan alasan kedua yang berkaitan dengan . Yaitu, bagaimana sejak dari awal reformasi perpajakan (lihat misalnya: Bawazier dan Kadir, 2009; Bawazier 2011) sejak 1980an sudah “menetapkan” identitas aparat pajak sebagai bagian dari sistem pemungutan pajak secara keseluruhan. Penjelasan Umum UU Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP ) menyatakan bahwa:

“... seperti tersurat dan tersirat dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN-penulis) yang antara lain berbunyi: ‘Sistem perpajakan terus disempurnakan, pemungutan pajak diintensifkan dan aparat perpajakan harus makin mampu dan bersih’ ... “.

GBHN pada sistem pemerintahan Indonesia di masa itu merupakan sebuah dokumen “sakral”, secara ideal ia adalah panduan tentang apa yang harus dilakukan dan dicapai oleh presiden selama menduduki jabatan tersebut. Pernyataan dalam dokumen penting ini dan kemudian dikutip dinyatakan kembali dalam sebuah UU, dalam pandangan penulis, menunjukkan bahwa identitas aparat pajak merupakan sebuah isu krusial dalam administrasi pajak.

Penelitian ini dengan paradigma (*worldview*) konstruktivitas bertujuan untuk mendapatkan *verstehen*, yaitu memahami dengan cara mendalami dari berbagai sisi dan cara dan kemudian menafsirkannya untuk mendapatkan pengetahuan baru (Wahyudi, 2004: 101; Indarti, 2008; Given, 2008a:116–119). Kajian ini menggunakan teknik analisis wacana (*discourse analysis*) berupaya untuk mengungkapkan bagaimana identitas “orang pajak” ini terbentuk melalui serangkaian konstruksi sosial (Jones, 2003; Henslin, 2010:117-119; Creswell, 2013:6). Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil kajian ini adalah tambahan pengetahuan mengenai bagaimana sistem pemungutan pajak di Indonesia bekerja. Pemahaman yang demikian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan di bidang perpajakan, misalnya bagaimana otoritas pajak dapat mengembangkan program pengembangan sumber daya aparturnya untuk memahami identitas individu sebagai salah jalan untuk mengembangkan identitas sosial-organisasional. Ataupun, bagi para wajib pajak dalam mereka memilih pola interaksi dengan para petugas pajak, sehingga komunikasi antara kedua belah pihak dapat berlangsung lebih efektif.

Sistematika penyajian tulisan ini akan diuraikan sebagai berikut. Bagian pertama menyajikan latar belakang dan tujuan penelitian. Selanjutnya, bagian kedua merupakan tinjauan literatur yang berkaitan dengan sistem dan aparatur pemungutan pajak di Indonesia, dan juga teori identitas sebagai kerangka konseptual yang nantinya akan digunakan sebagai perangkat analisis data dan temuan penelitian. Bagian ketiga menyajikan uraian tentang pendekatan penelitian. Pada bagian selanjutnya, keempat, makalah ini akan mendiskusikan berbagai temuan penelitian dan menggali hikmah (*lesson learned*) yang dapat digali dari temuan penelitian. Bagian terakhir akan menyajikan kesimpulan dan saran.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian telaah literatur ini akan terdiri dari dua bagian. Uraian ringkas berikut ini diharapkan akan memberikan gambaran komprehensif tentang konsep dan praktik yang relevan dengan masalah penelitian. Penjelasan ini untuk mempermudah pemahaman pembaca pada saat mendalami bagian temuan penelitian dan diskusi serta refleksi atas temuan tersebut. Bagian pertama akan menguraikan secara ringkas, bagaimana sistem pemungutan pajak di Indonesia berlangsung dengan penekanan pada peran dan kedudukan sumber daya aparturnya. Selanjutnya, bagian kedua akan mengungkapkan fitur-fitur penting dari kerangka pemikiran konstruksi sosial atas identitas yang relevan dengan masalah penelitian ini.

### 2.1. Pemungutan pajak di Indonesia: sistem dan sumber daya aparatur

“*No taxation without representation*”. Slogan tersebut mulai populer sejak British Parliament (pada 1765) mengenakan pungutan (pajak) atas surat kabar, almanak, pamflet, kartu permainan, dan juga beberapa dokumen untuk kepentingan pembuktian hukum (Henry, 1765). Sebuah slogan yang gemanya bergaung hingga kini, bahwa pemungutan pajak harus dilandaskan pada ketentuan konstitusional. Pengenaan pajak sebelum ditetapkan, harus dibicarakan dulu dengan (wakil) khalayak yang akan dipajaki.

Secara konstitusional, pemungutan pajak di Indonesia mengacu Pasal 23A UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang”. Atas amanat ini telah diterbitkan beberapa UU yang mengatur tentang pemungutan Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai dan Penjualan atas Barang Mewah, Pajak Bumi dan Bangunan serta Bea Meterai.

Sistem administrasi pajak merupakan dari sistem pemerintahan secara keseluruhan. Pasal 18A ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa bahwa hubungan keuangan, pelayanan umum, pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya lainnya antara Pemerintah dan pemerintahan daerah diatur dan dilaksanakan secara adil dan selaras berdasarkan undang-undang. Tindak lanjut dari amanat dalam pasal ini adalah adanya UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah dan kemudian juga UU Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Tabel 1 menjelaskan pembagian kewenangan memungut pajak secara lebih rinci.

**Tabel 1 – Pembagian jenis pajak daerah berdasarkan pengelolanya**

Pengelola	Jenis pajak
Pusat	Pajak Penghasilan Pajak Pertambahan Nilai Pajak Bumi dan Bangunan (sektor pertambangan, perhutanan, perkebunan, lainnya) Bea Meterai
Provinsi	Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor Pajak Rokok Pajak Kendaraan Bermotor

Pengelola	Jenis pajak
Kota/kabupaten	Bea Balik Nama Kendaraan
	Pajak Air Permukaan
	Pajak Hotel
	Pajak Restoran
	Pajak Hiburan
	Pajak Penerangan Jalan
	Pajak Mineral Bukan Logam & Batuan
	Pajak Sarang Burung Walet
	Bea Perolehan Hak atas Tanah & Bangunan
	Pajak Reklame
	Pajak Bumi dan Bangunan (sektor: perdesaan dan perkotaan)
Pajak Air Tanah	

Sumber: analisis penulis

Ketentuan perpajakan memerlukan instansi dan aparat untuk melaksanakannya. Secara hukum keuangan negara, pajak yang dikelola pemerintah pusat dikelola oleh Menteri Keuangan (Menkeu) sebagai pengelola fiskal. Atas wewenang ini, Menkeu kemudian dibantu oleh Direktur Jenderal Pajak sebagai pelaksana kebijakan perpajakan yang ditetapkannya. Jadi secara kewenangan, aparat pajak mendapatkan amanat pelaksanaan pemungutan pajak dari UU perpajakan dan peraturan presiden yang mengatur tugas Kementerian Keuangan. Pasal 16 Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2015 tentang Kementerian Keuangan (Perpres-28) menyatakan bahwa:

“Direktorat Jenderal Pajak mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.”

Dalam pelaksanaan tugasnya Direktur Jenderal Pajak mempunyai staf yang terdiri dari sekretaris direktorat jenderal dan para direktur. Secara khusus, dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya manusia, Pasal 18 ayat (5) Perpres-28 memungkinkan DJP menggunakan struktur organisasi yang sedikit berbeda dengan direktorat jenderal lainnya di Kementerian Keuangan. Perbedaan tersebut adalah dimungkinkannya pembentukan direktorat sumber daya manusia dan juga kepatuhan internal. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia di DJP merupakan isu yang sangat penting dan strategis.

UU KUP menetapkan bahwa sistem pemungutan pajak yang dikelola oleh pemerintah pusat adalah *self assessment system*. Aparatur pajak menduduki tempat yang istimewa dalam pelaksanaan sistem tersebut. Pasal 12 UU KUP menyatakan wewenang aparat pajak untuk menetapkan besarnya pajak jika mereka mempunyai bukti bahwa apa yang telah dinyatakan oleh Wajib Pajak dalam dalam Surat Pemberitahuannya tidak sesuai dengan yang seharusnya. Selanjutnya, penjelasan UU KUP menyatakan bahwa:

“ ... tanggung jawab atas kewajiban pelaksanaan pemungutan pajak sebagai pencerminan kewajiban di bidang perpajakan berada pada anggota masyarakat Wajib Pajak sendiri. Pemerintah, dalam hal ini aparat perpajakan, sesuai dengan fungsinya berkewajiban melakukan pembinaan, pelayanan, dan pengawasan terhadap pemenuhan kewajiban perpajakan berdasarkan ketentuan yang digariskan dalam peraturan perundang-undangan perpajakan; ... “

Pada bagian lain UU KUP diungkapkan pula bahwa:

“ ... menunjang usaha terciptanya aparat perpajakan yang makin mampu dan bersih, peningkatan pelayanan kepada Wajib Pajak termasuk penyederhanaan dan kemudahan prosedur dalam pemenuhan kewajiban perpajakan, peningkatan pengawasan atas pelaksanaan pemenuhan kewajiban perpajakan tersebut, serta peningkatan penegakan pelaksanaan ketentuan hukum yang berlaku. ...”

Pada level operasional administrasi pajak, pembenahan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan tema utama dalam langkah modernisasi DJP sejak dari awal pelaksanaannya. Laporan Tahunan DJP Tahun 2007 menyatakan bahwa:

“ ... Eksistensi modernisasi administrasi perpajakan mencakup 4 hal utama, yaitu (i) restrukturisasi organisasi berdasarkan fungsi dan penerapan prinsip segmentasi Wajib Pajak, serta debirokratisasi pelayanan melalui penerapan struktur organisasi berdasarkan fungsi; (ii) penyempurnaan proses bisnis melalui optimalisasi penggunaan teknologi komunikasi dan informasi yang mengarah kepada *full automation* (otomasi lengkap); (iii) penyempurnaan sistem manajemen sumber daya manusia melalui pengembangan manajemen sumber daya manusia berbasis kompetensi yang berlandaskan prinsip ‘*transparency, fairness, dan performance based*’; serta (iv) penerapan Kode Etik Pegawai secara tegas pada semua lini organisasi untuk menjamin terwujudnya pelaksanaan ‘*good governance*’. ...”

(halaman 4)

Dalam perkembangannya, pengelolaan sumber daya aparatur sebagai bagian dari modernisasi DJP terus-menerus mengalami penyempurnaan. Berbagai *best practice* pengelolaan SDM untuk lingkungan otoritas pajak (lihat misalnya: Alink dan van Kommer 2011, 389–400) telah banyak yang diadopsi. Laporan Tahunan DJP Tahun 2013 menyatakan bahwa:

“ ... Tahun 2013 DJP memasuki tahap II implementasi Cetak Biru Manajemen SDM 2011—2018 yang memiliki dua tujuan utama, yaitu pengembangan kompetensi pegawai dan pembangunan sistem informasi manajemen SDM yang andal. Sesuai tujuan dimaksud, pada tahun 2013 DJP secara intensif menyelenggarakan beragam jenis pendidikan dan pelatihan pegawai untuk membentuk SDM yang berkualitas. Salah satu bagian dari infrastruktur manajemen SDM DJP, yaitu Sistem Informasi Kepegawaian, Keuangan, dan Aktiva (SIKKA) juga terus dikembangkan agar mampu menghasilkan data kepegawaian yang valid dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan. DJP berkomitmen untuk menjadi organisasi pemerintahan yang selalu menjunjung tinggi praktik kerja yang bersih dan berorientasi pada kinerja. Tahun 2013 merupakan tahun ketiga penyelenggaraan Program Penghargaan Kinerja Pegawai, yaitu program pemberian apresiasi bagi para pegawai yang memiliki kinerja unggul. Antusiasme unit kerja dan pegawai terhadap program ini meningkatkan optimisme DJP bahwa pembangunan budaya kinerja yang tengah berlangsung akan berujung pada berhasilnya DJP mengamankan penerimaan negara. ...”

(halaman 24)

“ ... DJP telah menetapkan pedoman pengembangan dan implementasi manajemen SDM dalam Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-233/PJ/2011 tentang Cetak Biru Manajemen SDM DJP 2011—2018. Berdasarkan keputusan dimaksud, DJP telah memasuki tahap II Cetak Biru Manajemen SDM yang dimulai pada tahun 2013 dengan fokus pengembangan kompetensi pegawai dan pembangunan sistem informasi manajemen SDM ...”

(halaman 100)

“ ... DJP menyelenggarakan *Employee Engagement Survey (EES)* dalam rangka mengetahui tingkat komitmen pegawai serta mendapatkan umpan balik atas upaya perbaikan yang selama ini telah dilakukan oleh pengelola SDM ... Hasil EES menunjukkan bahwa terdapat 73 persen pegawai yang memiliki komitmen tinggi terhadap organisasi, namun demikian terdapat 64 persen pegawai yang memiliki kepuasan rendah terhadap organisasi. ...”

(halaman 100)



Kesimpulan bagian ini adalah kedudukan penting sumber daya aparatur pajak Peran dan fungsi aparat pajak ini ditekankan dari sejak level GBHN, UU, peraturan presiden yang menatur tentang pemungutan pajak. Berangkat dari situasi yang demikian ini maka penulis menegaskan kembali proposisi penelitian ini bahwa pemahaman akan bagaimana sistem perpajakan di Indonesia bekerja dapat dilihat antara lain dari bagaimana para aparat pajak melakukan konstruksi identitas peronal ataupun sosialnya.

## 2.2. Konstruksi sosial atas identitas

Jones (2003:8-28) menyatakan bahwa konsepsi tentang masyarakat dapat dibedakan menjadi dua hal: struktural dan interpretif. Dalam konsep struktural tindakan manusia lebih ditentukan oleh strukturnya (yaitu: aturan-aturan kebudayaan masyarakat, menentukan perilaku anggotanya, menyalurkan tindakan mereka dengan cara tertentu). Struktur ini dapat terbentuk melalui konsensus antar anggotanya (teori konsensus) atau malah dominasi yang satu terhadap yang lain (teori konflik). Pada sisi yang lain, konsep interpretif mengasumsikan bahwa masyarakat terbentuk dari berbagai interaksi dan pemaknaan atas perilaku aktor-aktor memilih rangkaian tindakan yang sesuai dengan konteks.

Konstruksi sosial atas identitas merupakan salah bagian dari konsep interpretif tersebut. Konsep interpretif berujung pada pandangan tentang *self-image*, kesadaran akan identitas sebagai produk dari cara orang lain berpikir tentang kita. Identitas adalah produk interpretif, alokasi makna antara satu orang dengan yang lain. Identitas dikonstruksi dengan menggunakan proses interpretasi yang demikian ini (Jones, 2003,142-143).

Fearon (1999) berpendapat bahwa identitas mempunyai dua makna, sosial dan personal. Dalam pengertian pertama, ia merujuk pada kategori sosial, sekelompok orang yang diberi tanda tertentu dan dibedakan oleh beberapa aturan yang menentukan keanggotaan terhadap kelompok. Sementara pengertian kedua lebih pada beberapa sifat-sifat pembeda yang atas hal itu seseorang merasa menjadi lebih istimewa secara sosial. Kedua hal tersebut dapat saja terjadi pada saat yang bersamaan. Identitas lebih pada sebuah proses, bukan sebuah hal yang stagnan dan apa adanya secara terus-menerus. Ia merupakan hasil konstruksi sosial yang oleh aktor dalam ataupun seputaran organisasi akan mengakui, menegosiasikan, menerima, menetapkan, merawat, mereproduksi, menantang, mengganggu, mengguncang, memperbaiki atau hal lain yang semacam itu dengan mengaitkannya dengan rasa tentang mereka dan para pihak lain. Hal demikian ini adalah aliran pemikiran yang dianut oleh Schultz, dkk. (2012). Demikian juga pemikiran yang diajukan Sarup (1996) sebagaimana dikutip (Rahayu, 2006):

“... Dalam perspektif *social construction of reality*, politik identitas dipandang sebagai konstruksi sosial, usaha penciptaan identitas yang dilakukan secara sadar dan melalui berbagai cara, bukan dipandang sebagai sesuatu yang secara alami dianugerahkan oleh Tuhan maupun sesuatu yang sifatnya anatomis ...”

Dalam situasi yang demikian ini, penulis kemudian memilih untuk menggunakan kerangka konstruksi sosial identitas yang ditawarkan oleh Castells (2010). Argumentasi peneliti atas pilihan ini adalah kerangka pemikiran ini memberikan panduan yang jelas sehingga memudahkan peneliti untuk mengungkapkan bagaimana konstruksi sosial atas identitas “orang pajak” terjadi. Untuk kemudian hasil konstruksi ini akan digunakan sebagai perangkat bantu untuk memperkaya cara memahami sistem administrasi perpajakan di Indonesia.

Castells (2010:6-7) mengajukan ide yang cukup provokatif. Identitas dan upaya untuk membangun dan mempertahankannya ternyata merupakan pemicu beberapa kejadian yang mengubah situasi global. Identitas adalah hasil dari serangkaian konstruksi sosial. Ia menyatakan ini sebagai *power of identity*. Identitas memiliki kekuasaan. Selanjutnya

dengan merujuk Giddens (1991), Castell (2010:7) menyatakan bahwa “*Identities are sources of meaning for the actors themselves, and by themselves, constructed through a process of individuation*”. Secara umum dapat dinyatakan bahwa siapa yang mengonstruksi identitas kolektif, dan untuk tujuan apa, akan menentukan konten simbolis dan juga makna dari identitas yang terbentuk itu. Lantas bagaimana identitas ini dikonstruksi secara sosial? Castells (2010:7) menyatakan bahwa:

“ ... *The construction of identities uses building materials from history, from geography, from biology, from productive and reproductive institutions, from collective memory and from personal fantasies, from power apparatuses and religious revelations. But individuals, social groups, and societies process all these materials, and rearrange their meaning, according to social determinations and cultural projects that are rooted in their social structure, and in their space/time framework. ...* ”

Secara lebih rinci Castells kemudian menguraikan bahwa konstruksi identitas itu melibatkan hubungan kuasa (*power relation*). Untuk mempermudah pemahaman akan bagaimana konstruksi identitas ini berlangsung Castell (2010:7-12) lalu memberikan tiga jenis pembentukan identity (*identity building*), yaitu: (1) *legitimizing identity*: identitas yang diperkenalkan oleh institusi yang dominan di suatu masyarakat sebagai cara untuk memperluas dominasi mereka atas aktor sosial yang lain; (2) *resistance identity*: identitas yang dibentuk oleh aktor yang sedang dalam posisi direndahkan oleh pihak yang dominan, identitas ini merupakan usaha mempertahankan diri, berupaya berbeda atau melawan mereka yang sedang berkuasa; (3) *project identity*: identitas yang berbasis pada hal-hal yang bersifat kebudayaan, untuk membangun identitas baru dengan tujuan meredefinisi posisi mereka dalam masyarakat dan mencari kemungkinan untuk mentransformasi struktur sosial. Konsep Castells tentang konstruksi sosial tentang identitas inilah yang nantinya akan digunakan sebagai kerangka analisis atas masalah penelitian.

Ketiga jenis konstruksi identitas tersebut tentu saja bukanlah sesuatu yang bersifat diskrit. Hal yang dapat dibedakan secara tegas satu dengan lain. Terdapat nuansa makna di antara ketiganya. Artinya, pada saat menggunakan kerangka pemikiran ini kemudian seorang peneliti melakukan identifikasi atas konstruksi sosial atas identitas mana yang sedang terjadi tidak serta merta hanya satu jenis konstruksi saja yang terjadi, namun lebih pada kecenderungan dengan amat mudah dikenali sebagai bentuk konstruksi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Creswell (2013:3-19) mengartikan pendekatan penelitian (*research approach*) sebagai rencana dan prosedur dari suatu penelitian berkaitan dengan: pemilihan sudut pandang (*worldview*) atau asumsi filosofis, berbagai prosedur penelaahannya (*research design*) dan metode (*research method*) yang sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Berkenaan dengan itu, penelitian ini menyatakan pendekatan penelitiannya dengan: asumsi filosofinya adalah konstruktivitas (*constructivist*), rancangan penelitiannya adalah analisis wacana (*discursive design*), dan metodenya adalah studi dokumentasi.

Asumsi filosofis konstruktivitas mensyaratkan seorang peneliti untuk memosisikan penelitiannya sebagai cara untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, dari berbagai sumber dengan cara melibatkan aspek sosio-historis dari permasalahan yang diteliti. Dalam kaitannya dengan tema penelitian ini adalah peneliti akan memandang identitas “orang pajak” ini sebagai sebuah kenyataan sosial yang dikonstruksi dalam konteks sosio-kultural-historisnya. Artinya penelitian ini berusaha merekonstruksi bagaimana identitas itu terbentuk dan bagaimana kemudian menjadi sebuah kenyataan sosial beserta dengan dinamika perkembangannya.

Creswell menyatakan bahwa metode penelitian mencakup langkah-langkah untuk: mengumpulkan data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, menganalisis dan

memvalidasi data, menginterpretasikan data dengan menggunakan kerangka teori dan berbagai pengalaman individu baik dari sisi para partisipan penelitian ataupun penelitiannya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi dokumentasi sebagaimana yang dijelaskan Bowen (2009) dan Henslin (2010:127,134). Dokumentasi tersebut meliputi dokumen utama dan pendukung. Dokumen utama adalah berupa buku berseri dengan judul: *Berkah - Berbagi Kisah dan Harapan*, jilid I (DJP, 2009) dan II (DJP, 2011). Buku tersebut ditulis oleh para aparat pajak sebagai bentuk ungkapan perasaan mereka berkaitan dengan proses reformasi birokrasi di Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sebagai administrator pajak yang dikelola oleh pemerintah pusat. Dokumen pendukung yang dikumpulkan adalah berupa publikasi resmi DJP, seperti laporan tahunan. Selain itu juga dilengkapi dengan dokumen berupa rilis dari berbagai media massa. Dalam hemat penulis, apa yang disajikan dalam buku tersebut dan juga dokumen pendukung yang dikumpulkan merupakan kumpulan berbagai wacana (Jones, 2003; Phillip). Wacana yang sedikit banyak nantinya akan dianalisis sebagai konstruksi sosial atas identitas.

Rancangan penelitian adalah jenis penelaahan/pendalaman yang secara spesifik menyediakan tata cara (prosedur) penelitian. Terkadang hal ini juga disebut dengan strategi penelaahan (Denzin dan Lincoln dalam Creswell, 2010:12). Kajian ini menggunakan analisis wacana sebagai rancangan penelitiannya. Argumentasinya adalah kesesuaian antara data yang berhasil dikumpulkan dengan pertanyaan beserta tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Wacana dalam gagasan Foucault adalah sistem gagasan yang berkaitan satu sama lain yang memberikan kita pengetahuan tentang sebuah hal yang bersifat sosial, untuk membedakannya dengan hal sifatnya alamiah. Foucault yang dianggap sebagai tokoh yang berpengaruh dalam analisis wacana ini mengartikan wacana sebagai cara berpikir dan bertindak berbasis pengetahuan (Jones 2003). Analisis wacana merupakan bentuk analisis terhadap wacana, dari sejak terbentuk, penggunaan hingga penafsirannya. Analisis wacana merupakan digunakan oleh banyak disiplin ilmu dengan beberapa nuansa pengertian mengenainya. Eriyanto (2011) mengemukakan beberapa pengertian dari analisis ini dalam beberapa bidang kajian yang berbeda. Studi media komunikasi misalnya menitikberatkan pengertiannya pada bagaimana makna yang dikandung oleh berita bahkan bisa dikaitkan dengan pemilik modal di belakangnya. Sedangkan psikologi sosial menekankan pada pembicaraan antara manusia. Sementara itu, kajian kebahasaan itu mengartikannya sebagai analisis terhadap satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah (Hoed dkk., 2003).

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis wacana yang diajukan oleh Jones (2003) dan Willig (2014). Penelitian yang menggunakan analisis wacana sebenarnya melakukan semacam “arkeologi pengetahuan”. Artinya, penelitian akan menelaah berbagai dokumen yang telah dikumpulkan untuk kemudian akan diperoleh sebuah pemahaman yang memunculkan praktik-diskursif seperti apa yang mampu menciptakan wacana ataupun menjadikan sebuah wacana itu dominan Jones (2003). Kerangka yang barusan diuraikan ini akan dilengkapi dengan apa yang telah diajukan oleh Willig (2014):

*“... The type of discourse analysis described in the remainder of this chapter seeks to generate insights about how speakers draw on available discursive resources in order to construct particular versions of their experiences. It is also interested in the action orientation of the deployment of discursive resources within a particular context; for example, we may want to understand what may be achieved, socially and/or interpersonally, by describing something in a particular way. Thus, the analytic method described here is influenced by a Foucauldian approach to discourse analysis as well as by ideas drawn from conversation analysis and ethnomethodology as they are incorporated into their analytic approach by discursive psychologists (see Willig,*

2008a: chs 6 and 7, for accounts of Foucauldian discourse analysis and discursive psychology, respectively; see also Wetherell, 1998, for an account of how to integrate the two). ... “

#### 4. DISKUSI

Konstruksi sosial atas identitas harus diletakkan dalam konteks historisnya. (Castells, 2010:2; Schultz et al., 2012:3). Untuk itu diskusi ini akan diawali dengan terlebih dulu akan membuat periodisasi atas konstruksi sosial atas identitas “orang pajak” ini. Terdapat dua periode: awal modernisasi dan pasca kasus “mafia pajak”. Argumentasinya adalah: kejadian “mafia pajak” merupakan sebuah peristiwa luar biasa, dalam pandangan penulis dengan menggunakan perspektif konstruksi sosial atas identitas, yang secara dratis dan sangat jelas mengubah tipe konstruksi identitas yang terjadi. Proposisi ini akan mudah-mudahan akan menjadi semakin jelas setelah membaca analisis atas data penelitian berikut ini.

##### 4.1. Modernisasi administrasi perpajakan: konstruksi *legitimizing identity*

DJP sebagai otoritas pajak adalah instansi pemerintah. Ia adalah penentu bagaimana sistem perpajakan berjalan. Artinya, ia institusi yang dominan di bidangnya. Konsekuensinya, konstruksi sosial atas identitas yang dibentuk oleh para aparatnya – sebagai bentuk identitas personal ataupun sosial – merupakan bentuk *legitimizing identity*. Beberapa kutipan berikut disajikan untuk mengungkapkan bagaimana upaya konstruksi *legitimizing identity* ini berlangsung:

“ ... Modernisasi DJP mempunyai makna yang sangat luas karena di situ ada keharusan untuk **mengubah pola pikir, sikap dan perilaku**, yang berorientasi pada pengembangan harkat dan martabat kemanusiaan. ...”

“ ... Reformasi di bidang administrasi dilaksanakan melalui program modernisasi administrasi perpajakan. Adapun konsep program ini **adalah perubahan pola pikir dan perilaku aparat serta tata nilai organisasi, sehingga dapat menjadikan Direktorat Jenderal Pajak sebagai institusi yang profesional dengan citra yang baik di mata masyarakat**. ... “

“ ... Tujuan modernisasi yang ingin dicapai adalah meningkatkan kepatuhan sukarela Wajib Pajak, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan meningkatkan produktivitas dan **integritas aparat pajak**. ...”

sumber: Laporan Tahunan DJP Tahun 2007. (catatan: cetak tebal dari penulis).

Beberapa kutipan di atas yang bersumber pada dokumen resmi berupa laporan tahunan, dalam interpretasi penulis, menunjukkan bagaimana aparat pajak (sebagai identitas sosial) mengajukan konstruksi identitas sebagai institusi yang dominan dalam interaksi sosial yang berbentuk pemungutan pajak. Identitas yang dikonstruksikan pada situasi ini adalah: perubahan pola pikir, perilaku dan integritas dari para aparat pajak adalah bagian utuh dari reformasi administrasi pajak dilakukan. Tujuan konstruksi *legitimizing identity* ini adalah agar para aktor sosial lain (terutama: Wajib Pajak) memahami identitas itu. Jangan mencoba untuk melawan perubahan yang sedang dilakukan.

Sisi lain konstruksi identitas pada kurun waktu awal modernisasi DJP ini adalah terbitnya sebuah buku “Berbagi Kisah dan Harapan: Perjalanan Modernisasi Direktorat Jenderal Pajak” (DJP, 2009). Selain berbagai ketentuan legal yang mengatur bagaimana perpajakan modern sebagai bagian dari reformasi kelembagaan dilaksanakan, maka buku ini merupakan sumber yang dapat dijadikan acuan untuk melihat konstruksi sosial atas identitas yang sedang berlangsung saat itu. Publikasi ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis oleh para pegawai DJP dengan tema utama bagaimana mereka (para penulis itu) menjalani proses modernisasi. Tulisan berupa pengalaman atau kisah pribadi para penulis

berkaitan dengan hal yang dialami sendiri atau penuturan kembali atas kejadian yang dialami oleh orang lain yang mereka saksikan. Dari perspektif kerangka analisis konstruksi sosial atas identitas yang berlangsung dalam sebuah organisasi, dalam buku ini merupakan sumber data yang lengkap, yang akan membawa pada tingkat pemahaman identitas personal atau sosial.

Sampai dengan tingkat tertentu, interpretasi penulis menyatakan bahwa pada kurun waktu 2007-2009 ini selain upaya mengonstruksi *legitimizing identity* juga dalam beberapa hal muncul *project identity*. Berikut ini adalah kutipan, yang dalam hemat penulis, menunjukkan adanya upaya membentuk *project identity*:

“... sebagai persembahan DJP kepada Departemen Keuangan dan institusi pemerintah pada umumnya, agar proses reformasi di DJP dengan segala kelebihan dan kekurangannya dapat menjadi **inspirasi dan motivasi dalam mensukseskan program reformasi birokrasi secara nasional**. ...”

(halaman iii) (catatan: cetak tebal dari penulis)

“... Kalau kita mencoba menangkap pesan dasar dari sebagian besar — kalau bukan seluruh penulis— adalah, **masing-masing menerima, merindukan dan mengharapkan terus berlanjutnya proses modernisasi** di Direktorat Jenderal Pajak. ... Menarik untuk dicermati bahwa untuk petugas pajak faktor perbaikan gaji berperan sangat penting. Faktor kenaikan gaji ini justru menjadi unsur kritikan atau bahkan sinisme dari para pakar dan politisi. Tentu semua itu maksudnya adalah agar modernisasi jangan hanya berhenti pada kenaikan gaji saja. ...”

(halaman v) (catatan: cetak tebal dari penulis)

#### 4.2. Terpaan “badai mafia pajak”: konstruksi *resistance identity*

*Resistance identity* merupakan konstruksi identitas bagi “kaum tertindas”. Istilah tersebut ini kurang lebih menggambarkan apa yang terjadi dengan konstruksi identitas para aparat pajak pada saat meledaknya kasus yang disebut sebagai “mafia pajak” (lihat misalnya:

<http://nasional.kompas.com/read/2010/12/20/14551463/Babak.Baru.Mafia.Pajak>) yang melibatkan beberapa pegawai DJP<sup>332</sup>. Buku Berkah – Jilid 2 menggambarkan suasana resistensi ini dengan sangat jelas. Bahkan sejak dari kata sambutan yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Pajak saat itu. Berikut kutipannya:

“... Tetapi harus diakui bahwa modernisasi DJP tidak selalu lurus dan mulus ... Ketika modernisasi DJP menampakkan hasilnya, tanpa diduga datang badai yang membuat segenap pegawai DJP terhenyak. ... Berbagai reaksi pegawai muncu menghadapi terpaan badai tersebut ... buku ‘**Berbagi Kisah & Harapan (Berkah) 2’, Berjuang di Tengah Badai**“ yang berisi kumpulan kisah inspiratif pegawai DJP dan selain pegawai DJP, berjuang di tengah terpaan badai pada era modernisasi ...”

(halaman vi)

“... Jika tidak ada kasus ini, kita tidak akan tahu ternyata masih ada orang-orang seperti Gayus yang menolak reformasi ... *Bad weather makes good timbers* ...”

(halaman xiv)

Merujuk kutipan terakhir itu, secara eksplisit nampak bahwa situasi yang memojokkan aparat pajak ini disikapi dengan mengonstruksi *resistance identity*. Separuh lebih isi buku Berkah-2 tersebut, dalam hemat penulis, berisi tentang ungkapan bahwa: aparat pajak telah berjuang untuk mereformasi diri mereka, mengukuhkan integritas dan

<sup>332</sup> Nama pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa ini dapat dilihat misalnya di dalam putusan Mahkamah Agung Nomor No. 1198 K/Pid.Sus/2011, URL: <http://fh.unej.ac.id/infokuliah/download/files/P%20U%20T%20U%20S%20AN%20No%201198%20K%20Pid%20Sus%202011.pdf>

profesionalisme, namun di tengah-tengah proses itu masih saja ada orang yang tidak mau berubah. Pelaku yang terlibat “mafia pajak” hanya beberapa orang saja, hendaknya jangan semua aparat pajak disamaratakan dengan para pelaku itu. Dalam beberapa situasi terungkap juga penekanan bahwa aparat pajak telah mengabdikan diri di daerah terpencil, terpisah dari keluarganya, jadi sangatlah tidak adil jika berdasarkan hanya pada kasus tersebut distigmakan semua aparat pajak itu sama kelakuannya dengan pesakitan “mafia pajak”.

#### 4.3. Kembali ke *legitimizing identity* dan menuju ke *project identity*?

Pada akhirnya badai reda dan berlalu. Reformasi DJP kembali ke arah yang sejak semula diinginkan. Konstruksi identitas mengarah kembali pada *legitimizing identity*. Dukungan yang datang tidak tanggung-tanggung, dari Joko Widodo, dari Presiden RI. Berikut adalah beberapa rilis berita yang terkait:

“ ... Kedatangan Presiden ke Kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak kembali menegaskan dukungan Presiden terhadap penguatan institusi Direktorat Jenderal Pajak. Sebelumnya diberitakan bahwa Presiden Jokowi siap menjadi ‘beking’ untuk semua pegawai Direktorat Jenderal Pajak dalam upaya untuk mengumpulkan pundi-pundi penerimaan negara. ...”

Kamis, 19 Maret 2015 - 14:11, <http://www.pajak.go.id/content/news/presiden-ri-joko-widodo-sampaikan-spt-tahunan-di-kantor-pusat-ditjen-pajak>

“ ... Dalam kunjungan yang kedua kalinya ke Direktorat Jenderal Pajak (DJP) selama bulan Maret 2016 ini, Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) menegaskan bahwa ia mendukung sepenuhnya DJP dalam mensukseskan Tahun Penegakan Hukum Pajak 2016 dan mengamankan penerimaan pajak. "Sudah dua kali (berkunjung ke DJP) berarti dukungan penuh," ucap Jokowi di Gedung Utama Kantor Pusat DJP, Jakarta (Selasa, 29/3) ... “

Selasa, 29 Maret 2016 - 11:28, <http://www.pajak.go.id/content/news/jokowi-garansi-dukung-penuh-ditjen-pajak>

Konstruksi *legitimizing identity* juga muncul berkaitan dengan adanya tunjangan kinerja bagi pegawai DJP dengan terbitnya Perpres Nomor 37 Tahun 2015 tentang Tunjangan Kinerja Pegawai di lingkungan Direktorat Jenderal Pajak. Istimewanya adalah jumlahnya yang berada di atas tunjangan kinerja yang diberikan kepada pegawai negeri sipil lainnya. Konsiderans Perpres-37 ini menyatakan bahwa:

“ ... bahwa dalam rangka meningkatkan kinerja pegawai di lingkungan Direktorat Jenderal Pajak dalam melaksanakan fungsi, tugas, dan wewenang dalam pemungutan pajak guna mendukung penerimaan negara dari sektor perpajakan, perlu mengatur tunjangan kinerja pegawai di lingkungan Direktorat Jenderal Pajak berdasarkan atas capaian kinerja penerimaan pajak yang ditetapkan; ... “

Pada sisi yang lain, diskusi yang berkembang dalam beberapa waktu terakhir adalah pembentukan otoritas pajak dengan kewenangan dan otonomi yang lebih luas sebagaimana yang telah diterapkan oleh otoritas perpajakan di beberapa negara maju. Laporan Tahunan DJP Tahun 2014 menyatakan bahwa:

“ ... Untuk mengakomodasi fleksibilitas pengelolaan tersebut, DJP perlu bertransformasi menjadi lembaga/badan sendiri yang independen dan otonom. Kondisi ideal tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut mengenai berbagai alternatif bentuk kelembagaan DJP dengan tetap mengakomodasi fleksibilitas pengelolaan sumber daya. ...”

(halaman 89)

*Project identity* adalah upaya aktor sosial mengonstruksi identitas dengan bertindak sebagai subjek atas apa yang dia kehendaki dan lakukan. Dalam konteks ini

adalah subjek (aktor sosial) yang melaksanakan tugas pemungutan pajak sebagai sebuah pekerjaan yang tidak semata-mata karena aturan menginginkan dia berbuat sesuatu sebagaimana yang telah diatur dalam ketentuan perpajakan dan aparatur negara. Namun, dia lebih pada subjek yang menginginkan pelaksanaan ketentuan pajak adalah bagian dari hidup-bermasyarakat. Tindakan untuk memungut pajak dengan mempertahankan integritas pribadinya dan tetap mengedepankan nilai layanan publik dia lakukan dengan sadar bahwa itu adalah tugas-kehidupan.

*Project identity* akan memapankan sebuah identitas yang bertumpu pada nilai dasar tertentu, yang setiap kali disebutkan “orang pajak” maka secara seketika akan muncul kesan yang kuat tentang aparatur negara dengan integritas tanpa cela, dan di dalamnya sudah tertanam sikap untuk melayani dengan sepenuh hati. Kembali mengutip buku Berkah – Jilid 1:

“ ... Konstelasi yang demikian “hanya” membutuhkan program perubahan yang mampu merangkul mereka dan memberi mereka kepercayaan menjadi aktor dan pusat dari perubahan itu sendiri. Tentu di dalamnya perlu event bersama, seperti sunset policy, yang menjadi kancah mewujudkan kiprah bersama, solidaritas, dan nilai-nilai baru. **Rangkaian proses yang demikianlah yang membawa para aparat pada kesadaran baru bahwa mereka adalah para pelaku yang berharga dan bermartabat, dan pada gilirannya melahirkan rasa bangga dan berguna sebagai petugas pajak ...** “ (halaman vi) (catatan: cetak tebal dari penulis)

Pada sisi lain mengutip Wahyu K. Tumakaka, Pejabat Pengganti Direktur Penyuluhan Pelayanan dan Hubungan Masyarakat Ditjen Pajak, terkait konstruksi *project identity* aparat dan otoritas pajak:

“ ... **Bukan DJP yang ingin 'merdeka', yang perlu dipahami adalah bahwa ini adalah kebutuhan negara ...** Menurutnya, sebuah negara demokrasi membutuhkan paling tidak dua macam partisipasi publik, partisipasi politik, misalnya dalam pemilihan presiden yang baru lalu dan partisipasi finansial, yaitu membayar pajak. Sehingga Pajak sebagai sumber penerimaan dalam sebuah negara demokrasi adalah sebuah keniscayaan.

**‘Ketika suatu Negara semakin maju, akan mengelola anggaran yang semakin besar, nah ke depan seperti apa sih bentuk tax administration yang dibutuhkan? Apakah dengan kondisi yang sekarang sudah cukup memadai?’** ungkap Wahyu menambahkan. ... Pernyataan Wahyu di atas menanggapi maraknya pemberitaan tentang wacana pembentukan Badan Penerimaan Negara di bawah pemerintahan mendatang. ... Wahyu menegaskan, “Bentuk dan posisi tax administrator tidak penting, yang lebih penting adalah bagaimana fungsi tax administrator dapat berjalan dengan baik. Tidak peduli di bawah siapa. Karena yang dibahas governance dan efektivitasnya.”

...  
Jumat, 8 Agustus 2014 - 16:23, <http://www.pajak.go.id/content/wahju-k-tumakaka-otonomi-pajak-adalah-kebutuhan-negara-bukan-djp-yang-ingin-merdeka> (catatan: cetak tebal dari penulis)

Selebihnya tentulah hal-hal yang bersifat detil-teknis untuk mencapai, jika memang dikehendaki, *project identity* sebagaimana yang diuraikan di atas. Implementasi konsep ini sebenarnya tidak selalu harus top-down dengan segala kompleksitas seremonial-birokrasi sebagaimana pengertian “proyek” pada umumnya dikenal di lingkungan organisasi pemerintahan Indonesia. Buku Berkah-1 mengungkapkan:

“ ... Reformasi dalam pengertian paling kongkrit diwujudkan sebagai rangkaian perubahan, yang dalam kasus Direktorat Jenderal Pajak, menyangkut **struktur organisasi, konfigurasi kantor, persyaratan jabatan, undang-undang, kebijakan, metode kerja, SOP, kode etik dan penegakan hukum.** Dengan demikian proses ini



merupakan rangkaian kejadian yang bahkan menyakitkan di lapangan. Mengapa reformasi itu berjalan dan berhasil baik di institusi yang tidak sulit menyalahgunakan kekuasaan dan memperoleh “penghasilan” dalam jumlah besar? Salah satu jawabannya adalah di dalamnya ada segelintir aparat yang masih menjaga integritasnya, sebagian besar aparat yang sudah larut tapi mengakui mereka salah dan ingin berubah, dan hanya sebagian kecil saja yang tetap sinis terhadap perubahan.

(halaman vi) (catatan: cetak tebal dari penulis)

Setiap unit kantor kecil pun bahkan dapat memulai dengan menggali nilai-nilai lokal yang segera dapat dikenali untuk mengembangkan *project identity* yang diinginkan. Jika hal ini yang dipilih, maka setiap aktor organisasi dapat segera mengajukan inisiatifnya sehingga akan muncul tindakan-tindakan konkrit untuk mewujudkan *project identity* tadi.

Sekali lagi, pilihan sebenarnya ada di sisi aparatur pajak itu sendiri. Bagaimana mereka memilih politik identitas yang nantinya dapat mengukuhkan peran mereka dalam pembangunan bangsa. Saat ini, dalam hemat penulis, terdapat dua pilihan politik identitas, apakah akan lebih menggunakan pendekatan *legitimizing identity* atau malah lebih menekankan *project identity*. Dua hal tersebut bukanlah hal yang bersifat diskrit ataupun dikotomi. Namun lebih pada sebuah kontinum yang berujung pada pilihan-pilihan tindakan yang sesuai dengan posisi dalam kontinum itu. Penentuan letak pada kontinum itu merupakan sebuah seni berorganisasi dan bermasyarakat. Otoritas pajak memang sebaiknya membuat sebuah rangkaian program yang komprehensif tentang bagaimana membangun identitas. Namun, tidak ada salahnya jika setiap aktor-individu organisasi memulai juga membangun politik identitas mereka sebagai sebuah *co-constitution* terhadap pilihan politik identitas organisasi.

#### **4.4. Refleksi atas temuan penelitian**

Pajak dalam arti yang luas sebagai kontribusi kepada negara sebagai sarana untuk membiayai kepentingan umum adalah bagian yang tidak terpisahkan dari struktur masyarakat modern. Pemungutannya memerlukan sumber daya aparatur yang memiliki kualifikasi tertentu sehingga tidak malah menimbulkan permasalahan sosial. Para aparatur negara ini, sering diidentifikasi sebagai “orang pajak”, dengan segala kewenangan dan tanggung jawab membangun identitas mereka, menggunakan konstruksi identitas tertentu.

Terdapat sebuah situasi yang unik tentang bagaimana konstruksi identitas “orang pajak” ini dalam konteks otoritas pajak di Indonesia berkembang dari waktu ke waktu. Sebuah isu besar yang disebut sebagai reformasi administrasi perpajakan (atau dikenal juga sebagai “modernisasi”) yang dimulai sekitar 2007 kemudian memunculkan *legitimizing identity* bagi para aparatur pajak. Mereka memulai perubahan besar dari berbagai sisi: struktur organisasi, prosedur operasi, kode etik, dan remunerasi. Pada titik ini sepertinya semua sudah berjalan bagus. “Mesin pencetak uang” untuk kepentingan APBN telah bekerja dengan kecepatan penuh, diisi dengan aparat yang kompetensi dan integritas yang memadai. Wajib Pajak diminta untuk bersiap dan menyesuaikan dengan situasi ini, bahwa tidak akan lagi hal-hal yang dapat dikompromikan terkait dengan pengawasan atas kepatuhan pajak.

Ternyata sistem yang dibangun belum sepenuhnya bekerja dengan baik, kasus “mafia pajak” meledak. Kasus ini melibatkan beberapa aparat pajak, bahkan juga aparat dari beberapa instansi pemerintah yang lain (lihat misalnya: <http://www.antikorupsi.org/id/content/keterangan-gayus-tambunan-pojokkan-kompol-arafat>) memukul lonceng peringatan keras bahwa masih ada yang belum sepenuhnya diperbaiki mekanisme kerjanya. Perhatikan ungkapan kekecewaan Menteri Keuangan saat itu, Sri Mulyani Indrawati terhadap kejadian “mafia pajak” ini:

“ ... mengakui alarm atau peringatan dini yang bisa menunjukkan akan terjadinya pelanggaran perpajakan oleh aparat Ditjen Pajak, seperti dilakukan



Gayus Tambunan, tidak berfungsi di Kementerian Keuangan. Kementerian ini akhirnya harus mengakui bahwa informasi tentang pelanggaran Gayus tidak didapat dari internal kementerian, tetapi dari pihak luar. ... 'Mengapa alarm tidak berbunyi? Itu yang harus kami evaluasi dan cari penyebabnya. Kami juga harus membangun sistem peringatan dini yang lebih kuat agar peristiwa Gayus ini tidak terulang,' ungkap Sri Mulyani di Jakarta, Selasa (30/3/2010), saat menyampaikan pernyataan resmi dalam konferensi pers di Kantor Pusat Kementerian Keuangan ...

sumber:

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/03/30/16443240/menkeu.alarm.tak.berbunyi>

Nampaknya, situasi ini juga mengubah politik identitas yang sedang dibangun. Terjadi perubahan arah dari *legitimizing identity* menjadi *resistance identity*. Sebenarnya ini merupakan pilihan politik identitas bagi kaum yang tertekan, terpinggirkan, bahkan terabaikan. Hal yang terkonfirmasi dari bukti-bukti penelitian yang sudah diungkapkan dari berbagai narasi yang diungkapkan sendiri oleh kalangan internal aparat pajak, bahwa mereka sangat terganggu dengan adanya "mafia pajak" ini. Bahkan beberapa ungkapan menyatakan bahwa mereka berada di titik nadir kepercayaan diri mereka karena dipojokkan oleh persepsi yang terbangun. *Legitimate identity* yang sedang mereka bangun seolah musnah, berubah menjadi identitas perlawanan. Bahwa, aparat yang terlibat "mafia pajak" itu adalah beberapa orang saja. Tidak semua aparat pajak berbuat seperti itu.

Dalam perjalanan waktu, perbaikan telah dilakukan di berbagai sisi, termasuk prosedur kerja dan pengawasan kode etik. Secara perlahan, nampaknya arah konstruksi identitas berubah lagi, mengarah (kembali) ke *legitimizing identity*. Beberapa indikator secara kuat menunjukkan hal tersebut, seperti dukungan presiden baik dalam bentuk moral ataupun secara eksplisit dengan terbitnya Perpres-28 dan Perpres-37. Juga diskusi yang sangat intens dalam pembentukan otoritas pajak dengan berbagai kewenangan yang lebih luas sebagaimana yang telah dipraktikkan di berbagai otoritas pajak negara yang lebih maju.

Hal penting yang juga perlu dipertimbangkan dalam konstruksi identitas ini adalah penekanan pada *project identity*. Sebuah identitas yang ingin dicapai melalui konsensus, bukan karena kekuasaan semata ataupun bukan karena merasakan diri-yang-tertindas. Identitas yang secara sadar dibangun dengan tujuan untuk mendapatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan, terutama Wajib Pajak. Tema yang dapat dipilih untuk tujuan itu tentu saja sangat beragam, sebut saja melalui isu anti korupsi.

"... Perlu diketahui, sejak tahun 2013, Direktorat Jenderal Pajak telah secara berkelanjutan mengadakan Program Penilaian Inisiatif Integritas dan Antikorupsi yang terinspirasi oleh program Penilaian Inisiatif Antikorupsi yang diselenggarakan Komisi Pemberantasan Korupsi. Program Penilaian Inisiatif Integritas dan Antikorupsi yang kami adakan yang diikuti oleh seluruh Kantor Wilayah DJP dan Kantor Pelayanan Pajak di seluruh Indonesia. ... Keberhasilan tiga instansi vertikal Direktorat Jenderal Pajak dan program-program anti korupsi yang telah dilakukan Direktorat Jenderal Pajak di atas, sejalan dengan tekad Direktorat Jenderal Pajak untuk terus menggelorakan semangat anti korupsi di kalangan pegawai Direktorat Jenderal Pajak. ..."

Kutipan tersebut, menunjukkan suatu upaya konstruksi *project identity* yang sedang berlangsung. Tentunya upaya lain yang lebih terstruktur, kontinu dan intensif perlu dirancang lagi untuk lebih cepat mengonstruksi *project identity* bahwa aparat pajak adalah

orang yang dapat dipercaya untuk mengalihkan sumber daya finansial dari sektor privat ke sektor publik, untuk kemaslahatan bersama.

## 5. KESIMPULAN

Pajak merupakan amanat konstitusi. Ia adalah sebuah keniscayaan bagi keberlangsungan hidup sebuah negara-bangsa. Tulisan ini berusaha berkontribusi dengan memberikan sudut pandang yang agak berbeda tentang pemungutan pajak. Bahwa ada aparat pajak, yang mereka adalah memiliki konstruksi identitas personal ataupun sosial atas peranan mereka atas tugas untuk memungut pajak. Identitas yang dikonstruksi secara sosial sebagaimana dinyatakan Castells (2010) adalah sumber dari makna dan tindakan. Pemahaman tentang identitas personal dan sosial merupakan salah upaya untuk memahami tindakan. Memahami identitas “orang pajak” artinya berupaya memahami tindakan mereka dalam melakukan pekerjaan memungut pajak.

“Orang pajak” adalah sebuah konstruksi sosial identitas yang kompleks, terutama jika dilihat pada kurun waktu 2007-2011. Dinamika konstruksi identitas itu bergerak dari ujung ekstrim yang satu ke ujung ekstrim yang lain. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa bermula dari terbentuknya *legitimizing identity* dengan kombinasi *project identity* namun "dengan terpaksa" harus terlebih dulu kembali ke arah *resistance identity* karena adanya skandal yang dikenal dengan “mafia pajak”. Pada tahap selanjutnya, konstruksi identitas ini berlangsung hingga kini dengan catatan penting bahwa konstruksi identitas menuju *legitimizing identity*. Pertanyaan menariknya adalah, apakah konstruksi *project identity* akan menjadi pilihan? Konstruksi *project identity* tentang aparat pajak yang terus-menerus dan positif, dalam hemat penulis diperlukan untuk melengkapi berbagai *legitimizing identity* yang secara formal telah dilakukan melalui berbagai perangkat hukum yang ada.

Pelajaran menarik yang dapat dipetik dari modernisasi DJP dari sudut pandang konstruksi sosial atas identitas adalah disengaja ataupun tidak penebitan dua jilid buku “Berkah” itu merupakan upaya brilian untuk mendokumentasi bagaimana identitas – personal dan sosial– para aparatur sebuah instansi pemerintahan dapat terbangun dan tersampaikan kepada khalayak. Dalam beberapa tulisan memang mungkin akan terkesan seperti “pamflet proganda” tentang kehebatan sebuah instansi ataupun di sisi lain melodrama “pengabdian tanpa pamrih, tak kenal lelah” dari sang aparat. Meski demikian, tetap saja publikasi seperti itu menjadi dokumen penting dari sejarah perjalanan sebuah organisasi yang dapat dijadikan pelajaran bagi siapa saja yang membacanya. Artinya, tradisi publikasi semacam itu dalam hemat penulis sebaiknya dihidupkan lagi. Tidak perlu harus menunggu adanya momen yang ekstrim, namun lebih pada upaya untuk mengonstruksi *project identity*. Hal ini didasari adanya alasan bahwa pada situasi kontemporer telah terjadi, banyak hal (sebut saja misalnya: Panama Papers, kasus penagihan pajak di Nias, UU pengampunan pajak, dst.) yang sebenarnya juga memerlukan respon dari “kalangan dalam” tentang isu-isu kontemporer tersebut yang bisa jadi juga memunculkan *insight* terkait dengan konstruksi identitas;

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Alink, Matthijs, dan Victor van Kommer. 2011. *Handbook of Tax Administration*. 2nd ed. IBFD.
- Bawazier, Fuad. 2011. “Reformasi Pajak di Indonesia.” *Jurnal Legislasi* 8 (1): 1–12.
- Bawazier, Fuad, dan M. Ali Kadir. 2009. “Kebijakan dalam ‘Tax Reform’ 1994 dan ‘Tax Reform’ 1997.” dalam *Era Baru Kebijakan Fiskal* (editor: Anggito Abimanyu & Andie Megantara), 124–51. Penerbit Buku Kompas.
- Beckert, Jens, dan Milan Zafirovski. 2013. *International Encyclopedia of Economic Sociology*. Routledge.

- Brodjonegoro, Bambang. 2004. "Three Years of Fiscal Decentralization in Indonesia : Its Impacts on Regional Economic Development and Fiscal Sustainability." dalam . Hitotsubashi University, Tokyo. <http://www.econ.hit-u.ac.jp/~kokyo/APPPsympo04/>.
- Castells, Manuel. 2010. *The Information Age Economy, Society, and Culture, Volume II: The Power of Identity*. West Susses, UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- DJP. 2009. *Berbagi Kisah dan Harapan - Perjalanan Modernisasi Direktorat Jenderal Pajak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak (DJP).
- . 2011. *Berbagi Kisah dan Harapan 2 -Berjuang di Tengah Badai*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pajak (DJP).
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fearon, James D. 1999. "What is identity (as we now use the word)?" Stanford University - School of Humanities and Sciences. <https://web.stanford.edu/group/fearon-research/cgi-bin/wordpress/wp-content/uploads/2013/10/What-is-Identity-as-we-now-use-the-word-.pdf>
- Given, Lisa M., ed. 2008. "Constructivism." dalam *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Henry, Patrick. 1765. "Virginia Resolves on the Stamp Act." [http://www.constitution.org/bcp/vir\\_res1765.htm](http://www.constitution.org/bcp/vir_res1765.htm).
- Henslin, James M. 2010. *Sociology: A Down-to-Earth Approach*. Pearson Higher Education.
- Hoed, Benny H., Muridan S. Widjojo, dan Mashudi Noorsalim. 2003. "Bahasa Sebagai Pertarungan: Sebuah Pendahuluan." dalam *Bahasa Negara versus Bahasa Gerakan Mahasiswa: Kajian Semiotik Atas Teks-Teks Pidato Presiden Soeharto Dan Selebaran Gerakan Mahasiswa*, edited by Muridan S. Widjojo and Mashudi Noorsalim, 1–32. Jakarta: LIPI Press.
- Indarti, Erlyn. 2008. "Komparasi Berbagai Aliran Hukum Dan Ekonomi: Suatu Kajian Filsafat Hukum." *Jurnal Masalah-Masalah Hukum* 2 (37): 73–80.
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme. Diterjemahkan Oleh Achmad Fedyani Saifuddin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kemenkeu. 2015. *Buku II - Nota Keuangan Beserta Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2016*. Jakarta: Kementerian Keuangan RI (Kemenkeu).
- Musgrave, Richard A., dan Peggy B. Musgrave. 1989. *Public Finance in Theory and Practice (5th Edition)*.
- Rahayu, Titik Puji. 2006. "Politik indentitas anak-anak dalam iklan anak-anak." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 19 (2): 63–82.
- Schultz, Majken, Steve Maguire, Ann Langley, dan Haridimos Tsoukas. 2012. "Constructing Identity in and around Organizations." dalam *Identity in and around Organizations*, 3–12. New York: Oxford University Press Inc.
- Wahyudi, Imam. 2004. "Symbolism, Rationality and Myth in Organizational Control Systems: An Ethnographic Case Study of PBS Jakarta Indonesia." Ph.D thesis, Wollongong, Australia: School of Accounting and Finance, University of Wollongong. <http://ro.uow.edu.au/theses/267>.
- Willig, Carla. 2014. "Discourses and Discourse Analysis." dalam *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*, edited by Uwe Flick.
- Zhu, Ze. 2007. "Essays on China's Tax System." *Ph.D thesis*. Erasmus Research Institute of Management (ERIM) RSM Erasmus University / Erasmus School of Economics Erasmus University Rotterdam



## **PERNIKAHAN USIA ANAK; SUATU PENYEBAB DAN SOLUSI STRATEGIS**

1.Drs. Yulkardi MSi. 2.Prof.Dr.Afrizal MA., 3.Dra.Yunarti M.Hum.

### **Abstrak**

*Data Susenas 2010, menyatakan usia kawin pertama secara nasional rata-rata 19,7 tahun, namun masih banyak ditemukan pada kantong-kantong daerah tertentu rata-rata umur kawin pertama dibawah angka nasional itu. SDKI-R (2007), menunjukkan 55 dari 100 anak (10-14 tahun) ternyata sudah kawin; 1 dari 100 anak (10-14 tahun) pernah melahirkan hidup antara 1-2 anak; kemudian 10 dari 1000 anak (10-14 tahun) berstatus cerai hidup. Tren pernikahan dini yang melanda anak remaja Indonesia sudah mengkhawatirkan. Menurut Alimoeso, Deputi KSPK-BKKBN (Januari 2015) fenomena ini adalah indikator rapor merah bagi BKKBN. Di Kanagarian Koto Nan Tigo Utara Surantih (sejak tahun 2011 s/d 2014), pernikahan usia anak (14s/d<15 tahun) ada 8 kejadian, dan 14 kejadian pada usia (15 - < 16 tahun). Penelitian bertujuan memahami penyebab pernikahan anak dan merumuskan strategi intervensi berbasis anak remaja dan modal sosial lokal untuk mendemotivasi anak dan orangtuanya melakukan dan memfasilitasi pernikahan anak. Perspektif teori tindakan sosial Weber kita melihat pernikahan anak sebagai perbuatan rasional, sedangkan teori strukturasi Giddens menganjurkan untuk melihat tindakan yang “dianggap” rasional tersebut terkait dengan struktur dimana pelaku memiliki akses kepadanya. Bagi pelaku, struktur sebagai dasar (sumber) tindakan, dia berpengaruh melalui tiga cara yaitu: struktur sebagai signifikasi yaitu sumber pemaknaan, sumber kekuasaan atau dominasi, dan sumber legitimasi. Hal yang dimaksud struktur adalah norma-norma dan sumber-sumber aturan (Herry dan Priyono, 2002; Poloma, 2004; Ritzer, 2009; Ritzer dan Goodman 2010: 508; Giddes, 2010; ). Dengan teori Weber dan Giddens, mengerti perbuatan pernikahan anak dan memfasilitasi terjadinya peristiwa tersebut memerlukan pengaitan antara pelaku-pelaku dengan konteks masyarakat dimana perbuatan-perbuatan itu dilakukan. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif, dengan tipe deskriptif. Penggunaan metode dan analisis data kualitatif mengacu kepada Miles dan Huberman (1999) dan Afrizal (2014).*

**Kata Kunci :** *Pernikahan Usia Anak*

### **1. PENDAHULUAN**

Baik akademisi, aktivis, dan pemerintah tidak mendukung pernikahan anak, sering pula disebut pernikahan usia dini atau pernikahan usia muda, dan bahkan berusaha untuk meniadakannya. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan undang-undang yang melarang pernikahan anak, yang didefinisikan sebagai pernikahan di bawah umur 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki. Disebut pernikahan anak karena anak lazimnya didefinisikan sebagai orang yang berumur di bawah 18 tahun. Akan tetapi, pernikahan anak ternyata masih dipraktikkan di berbagai wilayah di Indonesia termasuk di beberapa nagari/desa di Sumatera Barat (Puspitasari, 2006; Yopi, 2012; Zulkifli, 2012; Sisrinawati, 2014). Bahkan di nagari/desa tertentu praktik pernikahan anak tetap dipandang sebagai hal yang biasa, nagari/desa itu disebut kantong pernikahan anak.

Pernikahan anak, dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi antara seorang laki-laki yang berumur 19 tahun dengan seorang perempuan yang berumur 16 tahun (sesuai dengan UU Perkawinan No.1 tahun 1974, pasal 7 ayat 1), disamping berdampak negatif terhadap pelaku, berdampak terhadap masyarakat dan

negara. Pernikahan anak yang banyak terjadi menimbulkan beban sosial dan ekonomi bagi masyarakat dan negara akibat sumbangannya terhadap angka kematian ibu dan bayi serta KDRT. Sejauh yang terkait dengan pengendalian jumlah penduduk, pernikahan anak berkontribusi terhadap pertumbuhan penduduk yang tinggi terkait dengan peluang wanita yang besar untuk melahirkan banyak anak. Karena itu, fenomena ini perlu dikaji karena adanya kekurangan pengetahuan tentang itu, mulai dari dinamika perilaku demografis seperti trend perubahan tujuan aktifitas seksual dari pro-kreasi menjadi rekreasi. Kajian sosiologis yang melihat kaitan antara seksualitas dengan sistem dan struktur sosial serta corak interaksi sosial yang berlaku, dengan berlanjutnya praktik pernikahan anak perlu dilakukan untuk memungkinkan mencari alternatif penanganan yang efektif.

Penelitian bertujuan untuk memahami penyebab reproduksi sosial pernikahan anak di nagari kantong pernikahan anak dan merumuskan strategi intervensi berbasis anak dan remaja dan menjadi modal sosial lokal untuk mendemotivasi anak dan orangtuanya agar tidak melakukan dan memfasilitasi pernikahan anak.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Tujuan penelitian dicapai dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan teori strukturasi Anthony Giddens. Perspektif teori tindakan sosial Weber melihat pernikahan anak sebagai perbuatan rasional, sedangkan teori strukturasi Giddens menganjurkan untuk melihat tindakan yang rasional tersebut terkait dengan struktur yang pelaku memiliki akses kepadanya. Bagi pelaku, struktur berpengaruh dengan tiga cara yaitu: struktur sebagai signifikasi yaitu dasar pemaknaan, struktur sebagai dominasi yaitu sumber kekuasaan, dan struktur sebagai legitimasi. Hal yang dimaksud struktur adalah norma-norma dan sumber-sumber. Struktur merupakan sumberdaya bagi pelaku dalam bertindak (Herry dan Priyono, 2002; Poloma, 2004; Ritzer, 2009; Ritzer dan Goodman 2010: 508; Giddens, 2010; ). Dengan teori Weber dan Giddens, mengerti perbuatan pernikahan anak dan memfasilitasi terjadinya peristiwa tersebut memerlukan pengaitan antara pelaku-pelaku dengan konteks masyarakat dimana perbuatan-perbuatan itu dilakukan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian studi kasus dengan metode kualitatif.

## **3. METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian dicapai dengan melakukan penelitian kualitatif di sebuah nagari di Kabupaten Pesisir Selatan dimana peristiwa pernikahan dini tiga tahun terakhir (2011-2014) banyak terjadi. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan FGD. Data kuantitatif untuk mendukung temuan dikumpulkan dari Puskesmas tempatan. Penggunaan metode dan analisis data kualitatif mengacu kepada Miles dan Huberman (1999) dan Afrizal (2014).

## **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Penyebab Reproduksi Sosial Pernikahan Anak**

Praktik pernikahan anak di nagari yang diteliti adalah penomena antargenerasi, terjadi reproduksi pernikahan anak oleh generasi baru atau generasi anak. Indikasinya adalah semua orangtua dari anak perempuan yang melakukan pernikahan anak yang diteliti (15 kasus) juga telah melakukan pernikahan dalam usia anak yaitu, antara usia 14-16 tahun untuk ibu, dan antara 16 -22 tahun untuk bapak.

Rata-rata usia kawin pertama untuk perempuan di Sumatera Barat adalah 22,1 tahun. Kabupaten Pesisir Selatan termasuk penyumbang urutan lima tertinggi penyumbang usia perkawinan pertama di bawah rata-rata Sumatera Barat, yaitu rata-rata 20,6 tahun. Ditemukan adanya kantong-kantong pernikahan anak di Kabupaten Pesisir

Selatan, salah satunya adalah Nagari Koto Nan Tigo Utara Surantih, Kecamatan Sutera. Selama rentang waktu 2011-2014 terjadi 18 pernikahan anak, 25% dari PUS yang berumur antara 15-19 tahun pada rentang waktu itu. Terdapat 72 pasangan usia subur (PUS) yang berumur antara 15-19 tahun di wilayah ini pada rentang waktu yang sama. Angka itu sesungguhnya juga menunjukkan besarnya kejadian pernikahan usia anak (dini) di nagari ini.

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dan Pernikahan Usia Anak (PUA) tahun 2011-2014, di Kanagarian Koto Nan Tigo Utara Surantih, Kec. Sutera, Kab. Pessel.

No	Kampung	Jumlah PUS ♀ (15 – 19)	Jumlah PUA ♀ (13 - <14)	Jumlah PUA ♀ (>14 - <15)	Jumlah PUA ♀ (>15 - <16)	Jumlah PUA
1.	Kayu Gadang Tengah	26	-	3	5	8
2.	Kayu Gadang	28	-	3	4	7
3.	III Koto Kayu Gadang	18	-	-	3	3
J U M L A H		72	-	6	12	18

Sumber : Puskesmas Kecamatan Sutera & Data Primer PUA, Nagari Koto Nan Tigo Utara Surantih, Kec. Sutera, Kab. Pesisir Selatan–Sumbar (2011-2014) .

Alasan ekonomi bukan penyebab penting pernikahan anak saat ini di lokasi penelitian. Merujuk rilis laporan Unicef (2005) bahwa salah satu faktor penyebab pernikahan anak adalah sebagai suatu cara untuk bertahan hidup secara ekonomi. Laporan itu menyatakan kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan timbulnya pernikahan dini. Situasi kemiskinan yang mendalam, posisi anak perempuan menjadi beban ekonomi keluarga, kemudian dengan menikahkan mereka dilihat sebagai jalan keluar. Alasannya orang tua beranggapan, bahwa kehidupan mereka telah “ditanggung” oleh suaminya. Tokoh-tokoh masyarakat menyatakan di masa lalu orang Surantiah menikah muda karena alasan ekonomi. Kata mereka pada saat itu, hanya dengan segera menikahkan anak perempuan mereka, orangtua dapat meringankan beban ekonominya yang harus ditanggung. Pada saat itu, pasangan menikah dini dimasa lalu lebih mandiri dan matang, remaja laki-laki semenjak kecil sudah terlibat dengan pekerjaan orangtua mereka di ladang gambir. Alasan ekonomi tersebut tidak lagi menjadi penyebab penting terjadinya pernikahan anak di lokasi penelitian (pada saat penelitian ini). Semua kasus perempuan yang menikah di usia anak yang dipelajari berasal dari rumah tangga perkawinan yang orangtuanya sebagai petani gambir dengan pendapatan antara Rp. 1.200.000.- hingga Rp. 3.200.000.- setiap bulannya, atau rata-rata Rp. 2.200.000.- perbulan setiap rumahtangga perbulan. Rata-rata jumlah saudara pelaku adalah 4 orang. Diasumsikan paling kurang jumlah anggota rumah tangga keluarga pelaku adalah 6 orang yang terdiri dari 4 anak dan 2 orangtua dengan garis kemiskinan Rp 250.000.- per kepala. Pelaku pernikahan anak di lokasi penelitian tidak berasal dari rumah tangga perkawinan yang dikategorikan miskin. Bahwa setiap rumahtangga orangtua pelaku memiliki televisi dan paling tidak memiliki satu sepeda motor mendukung kesimpulan di atas. Dengan demikian, menikah anak di lokasi penelitian bukan untuk menyelesaikan persoalan ekonomi rumah tangga. Karena itu, kita perlu menengok pada hal yang lain.

Lama sekolah, ditemukan juga bukan penyebab penting. Memang ditemukan kaitan antara lama menekuni pendidikan formal dengan usia kawin pertama. Tingkat pendidikan orangtua ketika menikah sama dengan pendidikan ketika anak menikah yaitu,

tamat SD, tetapi tidak dapat disimpulkan keduanya terjalin dalam hubungan sebab-akibat. Di lokasi penelitian, berhenti sekolah pada tingkat SD dan SLTP adalah suatu kondisi sosial saja yang menggiring pelaku dan orangtuanya kepada pernikahan usia anak. Bahkan ditemukan peristiwa-peristiwa berhenti sekolah pada tingkat SLTP akibat terjadinya pernikahan.

Penelitian ini menemukan pengaruh lemahnya kontrol orang tua / kontrol sosial terhadap berlanjutnya pernikahan anak di lokasi penelitian. Orangtua tidak sepenuhnya mampu "hadir" dalam kehidupan anak secara sosial. Ini konsekuensi dari mata pencaharian warga tempatan. Pekerjaan utama orangtua adalah petani gambir. Orangtua biasanya pergi ke ladang setiap pagi dan kembali ke rumah setelah sore menjelang malam hari. Bahkan ketika saat mengempa (ekstraksi daun gambir) petani menghabiskan lebih banyak waktu di ladang, bisa 5-6 hari dalam seminggu baru kembali lagi ke rumah. Tidak jarang istri petani ikut serta menemani suami mereka ke ladang. Keadaan ini mengakibatkan dalam keseharian perilaku anak kurang dapat diawasi oleh orangtua dan tidak diketahui oleh orangtua. Ini memberikan peluang bagi anak untuk melakukan kegiatan yang mereka inginkan, termasuk kegiatan yang terkait dengan seksualitas. Ini memerlukan kita untuk menengok pada fenomena lain dalam masyarakat ini yaitu pacaran usia dini.

Ditemukan di lokasi penelitian bahwa pacaran usia dini dianggap fasilitator pernikahan anak. Anak-anak telah memulai pacaran pertama ketika berumur sekitar usia 14 tahun (tamat SD). Semenjak awal berpacaran, pelaku pernikahan anak yang dipelajari berniat mencari jodoh untuk pernikahan. Anak-anak perempuan berusaha untuk menjaga hubungan dengan pacarnya dengan cara sering bertemu. Anak-anak perempuan sangat khawatir ditinggalkan pacarnya. Kekhawatiran ini beralasan, di lokasi penelitian anak-anak laki-laki sering bergonta ganti pacar. Untuk mempertahankan pacar sampai ke pernikahan, anak-anak perempuan melakukan sesering mungkin bertemu dengan pacar di suatu tempat dalam nagari dan berpergian ke luar nagari. Cara-cara yang mereka lakukan untuk mempertahankan hubungan itulah yang menggiring mereka ke pernikahan anak. Pertama, orangtua memandang anak perempuannya yang berpergian ke luar nagari dalam waktu yang lama dengan seorang laki-laki adalah dianggap upaya melarikan diri. Ada anggapan "sehari saja anak perempuan mereka pergi dengan pacarnya, maka dianggap sudah tidak perawan lagi" Perbuatan anak perempuan ini diberikan sanksi oleh orangtua mereka dengan cara menikahkan mereka pada usia anak. Sebagai ilustrasi, Ani (bukan nama sebenarnya) diminta berhenti sekolah oleh orangtuanya dan hp-nya disita karena diketahui oleh orangtuanya dia sering bolos sekolah karena bertemu dengan pacarnya (disebut pacaran). Setelah berhenti sekolah, Ani tidak berhenti bertemu dengan pacarnya karena ia khawatir akan ditinggalkan. Melalui kontak yang intensif dengan menggunakan hp temannya Ani dan pacarnya memutuskan pergi berdua ke Kota Padang (ini disebut melarikan diri). Seminggu berselang orangtua Ani berhasil menemukan mereka dan akhirnya memutuskan mereka untuk menikah. Kedua, tingginya intensitas pertemuan anak perempuan dengan pacarnya di tempat-tempat dalam nagari dan luar nagari menimbulkan persoalan moral dan norma-norma adat-istiadat di kalangan orangtua perempuan. Persoalan moral dan norma adat tersebut dipecahkan oleh orangtua dengan cara menikahkan anaknya yang usia anak-anak. Persoalan pokok yang dipecahkan dengan menikahkan anak yang usia anak adalah kekhawatiran perbuatan a susila dan gunjingan orang lain. Pernikahan anak adalah solusi orangtua atas masalah moral dan norma-norma adat. Kekhawatiran ini beralasan, akhir-akhir ini dua pasang anak di bawah usia 15 tahun warga nagari yang diteliti tertangkap sedang melakukan hubungan seks dan video yang berisikan seorang remaja perempuan warga nagari yang diteliti berbuat mesum dengan pemuda dari kampung yang lain.



Apakah ada dampak yang tidak diinginkan yang ditimbulkan oleh pernikahan anak ? Kelihatannya pernikahan anak tidak menimbulkan tingginya TFR di nagari yang diteliti karena anak perempuan yang menikah menunda kehamilan pertama. Hal ini juga dapat diartikan reproduksi sosial pernikahan anak perempuan di lokasi penelitian tidak berkontribusi terhadap pertumbuhan penduduk. Akan tetapi, reproduksi pernikahan anak menimbulkan dampak kesehatan publik. Secara medis, pernikahan anak menimbulkan perempuan rentan terkena pre-eklamsi ketika hamil pada usia sebelum 18 tahun. Kondisi *pre-eklamsi* dapat memicu terjadinya *eklamsi* yaitu suatu kondisi kejang akibat *pre-eklamsi* yang dapat mengakibatkan kematian ibu. Selain itu ibu hamil-bersalin yang terlalu muda berpotensi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) atau bayi kurang gizi. Karena itu, besaran kematian bayi dengan BBLR di Pesisir Selatanyang tercatat 73 kematian atau 9/1000 kelahiran bayi tahun 2010 (laporan Dinas Kesehatan Pesisir Selatan, 2012). Angka kematian ibu (AKI) Kabupaten Pesisir Selatan, di bawah AKI Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu sekitar 226/100.000 kelahiran hidup, dapat disimpulkan disumbangkan oleh besaran pernikahan anak perempuan. Penelitian tidak memiliki data yang memungkinkan untuk dilakukan analisis statistik menemukan hubungan antara pernikahan anak dengan kematian bayi dengan BBLR dan AKI, tetapi hasil wawancara dengan para bidan yang menyatakan bahwa dari pengalaman mereka peristiwa kesakitan dan kematian ibu berkaitan dengan kehamilan di bawah usia 18 tahun dapat menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa angka kematian bayi dengan BBLR dan AKI di Pesisir Selatan juga disumbangkan oleh reproduksi pernikahan anak perempuan. Ketiga, secara sosial ditemukan pernikahan anak menempatkan anak perempuan rentan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Semua perempuan pelaku pernikahan anak mengatakan mereka mengalami perbuatan kekerasan fisik dari suami mereka. Perempuan yang menikah pada usia anak dinyatakan terlihat tua (jauh lebih tua dari umurnya) oleh peserta FGD yang pesertanya dari remaja belum menikah.

### 5.2. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi yang Terbatas

Analisis terhadap hasil FGD dan wawancara mendalam dengan anak-anak dan remaja di lokasi penelitian menunjukkan bahwa remaja tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi untuk mampu bertanggung jawab terhadap organ reproduksi sendiri. Pelaku pernikahan anak perempuan yang diteliti menyatakan mereka menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan. Ini memperlihatkan bahwa mereka berpengetahuan tentang cara mengendalikan kehamilan seperti yang dianjurkan oleh pemerintah. Akan tetapi pengetahuan mereka tidak memadai untuk melindungi diri mereka dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan organ seksual. Pertama, frasa kesehatan reproduksi itu tidak diketahui. Ini menunjukkan mereka tidak pernah mengikuti pembicaraan petugas kesehatan, kader-kader kesehatan, dan aktivis kesehatan reproduksi. Frasa tersebut digunakan oleh mereka dalam menyampaikan pesan kesehatan reproduksi. Peserta FGD menyampaikan bahwa guru di sekolah pernah menyinggung reproduksi manusia dalam mata pelajaran agama tetapi mereka sebut hanya “selintas”. Kedua, perbuatan menjaga organ reproduksi dimaknai sebagai perbuatan yang orientasinya “etika moral” yaitu menjaga nafsu, menjaga iman, dan menjaga nama baik keluarga. Hubungan seksual hanya diketahui menimbulkan kehamilan pada perempuan.

### 5.3. Solusi untuk Indonesia

1. Perlu dilakukan upaya penyadaran di kalangan anak-anak dan remaja serta orangtua akan pentingnya capaian pendidikan formal yang tinggi untuk mengurangi angka pernikahan anak di nagari yang merupakan kantong-kantong pernikahan anak. Upaya penyadaran ini perlu dilakukan jangka panjang dan dengan pendampingan.

2. Program “pemberdayaan remaja”, dengan cara lebih banyak memberikan pemahaman tentang “konsep diri” remaja.
3. Sangat diperlukan perubahan *mindset* dan pemahaman orang tua, karena orang tua cenderung berfikir bahwa menikah muda adalah jalan aman untuk menghindarkan putra-putri mereka dari perzinahan dan pergaulan bebas.
4. Karena reproduksi sosial pernikahan anak terkait dengan wilayah masyarakat nagari, maka diperlukan juga solusi pada tingkat nagari. Persoalan yang dihadapi oleh remaja di lokasi penelitian adalah mereka tidak memperoleh pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi yang memungkinkan mereka terlindung dari bahaya penggunaan organ seksual. agar mereka dan anak-anak mereka terhindar dari dampak negatif pernikahan dini, seperti perceraian, pengabaian, KDRT, kematian bayi, dan kekurangan gizi. Untuk memecahkan hal ini, diperlukan adanya forum remaja dalam masyarakat nagari yang berfungsi KIE dan yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat.
5. “Pacaran usia dini” dianggap fasilitator “pernikahan anak”. Diperlukan solusi strategis khusus dan intens untuk melemahkan keyakinan (ideologi) yang berkembang dikalangan mereka, bahwa “memiliki pacar” adalah suatu kebanggaan yang tiada tara. Memiliki pacar dinilai “gaul”, sebagai sarana “pembuktian diri” yang disukai oleh lawan jenis dan untuk menikah. Keterlibatan sekolah, dinas pendidikan, kurikulum pembelajaran, komite orang tua, dan para orang tua, Departemen Agama, BKKBN, Pemda, Depsos, LKAAM, KAN, dan lintas sektoral lain harus bersinerji.
6. Jadikan implementasi kebijakan program “pendewasaan usia kawin“ sebagai standar sukses kinerja pimpinan disetiap tingkat wilayah, terutama kepala daerah kabupaten / kota, selama periode jabatannya.
7. Direkomendasikan kepada pemerintah untuk membentuk forum-forum remaja di nagari-nagari kantong pernikahan anak. Langkah awal adalah mendirikan forum-forum remaja, kemudian diikuti dengan upaya penguatan SDM forum remaja, dan dilanjutkan dengan upaya pendampingan jangka panjang sampai forum remaja terintegrasi kedalam sistem sosial masyarakat setempat.
8. Karena Indonesia bersifat multi etnis, kiranya perlu penelitian dan kajian khusus berdasarkan pemahaman kearifan/ (sentuhan) budaya local tentang apa, kenapa, dan bagaimana dari fenomena menikah dini. Tujuannya, agar bahasa program “pendewasaan usia kawin” bisa diterjemahkan sesuai dengan kearifan budaya local.
9. Kiranya, sangat mendesak sekali untuk segera direvisinya UU No.1 tahun 1974 tentang perkawinan yang membolehkan perempuan menikah usia 16 tahun dan laki-laki 19 tahun (pasal 7 ayat 1).

## 5. KESIMPULAN

Penyebab terjadinya reproduksi sosial pernikahan anak di Nagari Koto Nan Tigo Utara Surantih terkait dengan struktur sosial masyarakat Nagari Koto Nan Tigo Utara Surantih. Pernikahan anak perempuan di Nagari Koto Nan Tigo Utara Surantih berdampak terhadap perempuan dan rumah tangga.

1. Praktik pernikahan anak di nagari yang diteliti adalah penomena antargenerasi, terjadi reproduksi sosial pernikahan anak oleh generasi baru atau generasi anak. Indikasinya adalah semua orangtua dari anak perempuan yang melakukan pernikahan anak yang diteliti (15 kasus) juga telah melakukan pernikahan dalam usia anak dini yaitu, antara usia 14-16 tahun untuk ibu dan antara 16 -22 tahun untuk bapak. Menurut informan, pada saat itu, pasangan menikah dini dimasa lalu (secara mental) lebih kuat, mandiri

dan matang, sebaliknya bertolak belakang dengan kondisi menikah dini pada era sekarang.

2. Alasan ekonomi bukan penyebab penting pernikahan anak saat ini di lokasi penelitian. Bagi rumah tangga orangtua perempuan, pernikahan anak perempuan menimbulkan beban ekonomi rumah tangga karena suami anak mereka yang menikah juga menjadi beban ekonomi rumah tangga orang tua mereka. Karena itu, di Nagari Koto Nan Tigo Utara Surantih pernikahan anak bukan solusi mengatasi beban ekonomi rumah tangga orangtua.
3. Lama sekolah ditemukan juga bukan penyebab penting. Memang ditemukan kaitan antara lama menekuni pendidikan formal dengan usia kawin pertama. Tingkat pendidikan orangtua ketika menikah sama dengan pendidikan ketika anak menikah yaitu, tamat SD, tetapi tidak dapat disimpulkan keduanya terjalin dalam hubungan sebab-akibat. Di lokasi penelitian, berhenti sekolah pada tingkat SD dan SLTP adalah suatu kondisi sosial saja yang menggiring pelaku dan orangtuanya kepada pernikahan usia anak. Bahkan ditemukan peristiwa-peristiwa berhenti sekolah pada tingkat SLTP akibat terjadinya pernikahan.
4. Ditemukan di lokasi penelitian bahwa pacaran usia dini dianggap fasilitator pernikahan anak. Anak-anak telah memulai pacaran pertama ketika berumur sekitar 14 tahun (tamat SD). Semenjak awal berpacaran, pelaku pernikahan anak yang dipelajari berniat mencari jodoh untuk menikah. Anak-anak perempuan berusaha untuk menjaga hubungan dengan pacarnya dengan cara sering bertemu. Anak-anak perempuan sangat khawatir ditinggalkan pacarnya. Kekhawatiran ini beralasan, di lokasi penelitian anak-anak laki-laki sering bergonta ganti pacar. Untuk mempertahankan pacar sampai kepernikahan, anak-anak perempuan melakukan sesering mungkin bertemu dengan pacar di suatu tempat dalam nagari dan berpergian ke luar nagari. Sarana media sosial elektronik sangat membantu afirmasi mereka untuk itu.
5. Pacaran usia anak (usia dini) lumrah dan dibiarkan oleh masyarakat nagari. Pacaran diartikan oleh anak-anak sebagai pembuktian diri yang disukai oleh lawan jenis dan untuk menikah. Anak-anak perempuan berusaha untuk mempertahankan pacaranya untuk menikahi mereka. Disisi lain, pacaran yang dilakukan oleh anak meliputi kegiatan seksual yang tidak jarang menimbulkan kehamilan di luar nikah.
6. Karena reproduksi sosial pernikahan anak terkait dengan masyarakat nagari, maka diperlukan solusi pada tingkat nagari. Persoalan yang dihadapi oleh remaja di lokasi penelitian adalah mereka tidak memperoleh pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi yang memungkinkan mereka terlindung dari bahaya penggunaan organ seksual. Untuk memecahkan hal ini, diperlukan adanya forum remaja dalam masyarakat nagari yang berfungsi KIE dan yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat.
7. Orangtua tidak sepenuhnya mampu "hadir" dalam kehidupan anak secara sosial. Konsekuensi dari mata pencaharian warga tempatan. Pekerjaan utama orangtua adalah petani gambir. Orangtua biasanya pergi ke ladang setiap pagi dan kembali ke rumah setelah sore menjelang malam hari. Bahkan ketika saat mengempa (ekstraksi daun gambir) petani menghabiskan lebih banyak waktu di ladang, bisa 5-6 hari dalam seminggu baru kembali lagi ke rumah. Tidak jarang istri petani ikut serta menemani suami mereka ke ladang.
8. Tingginya intensitas pertemuan anak perempuan dengan pacarnya di tempat-tempat dalam nagari dan luar nagari menimbulkan persoalan moral dan norma-norma adat-istiadat di kalangan orangtua perempuan. Persoalan moral dan norma adat tersebut

- dipecahkan oleh orangtua dengan cara menikahkan anaknya yang masih usia anak-anak. Persoalan pokok yang dipecahkan dengan menikahkan anak yang usia anak adalah kekhawatiran perbuatan a susila dan gunjingan orang lain. Jadi pernikahan anak dianggap solusi orangtua atas masalah moral dan norma-norma adat.
9. Secara sosial, ditemukan pernikahan anak telah menempatkan anak perempuan rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Semua perempuan pelaku pernikahan anak mengatakan mereka mengalami perbuatan kekerasan fisik dari suami mereka.
  10. Pernikahan anak tidak menimbulkan tingginya TFR di nagari yang diteliti karena anak perempuan yang menikah menunda kehamilan pertama. Hal ini juga dapat diartikan reproduksi pernikahan anak perempuan di lokasi penelitian tidak berkontribusi terdapat pertumbuhan penduduk.
  11. Frasa (phrase) kesehatan reproduksi itu tidak diketahui oleh pelaku. Pelaku pernikahan anak perempuan yang diteliti menyatakan mereka menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan. Ini memperlihatkan bahwa mereka berpengetahuan tentang cara mengendalikan kehamilan seperti yang dianjurkan oleh pemerintah. Akan tetapi pengetahuan mereka tidak memadai untuk melindungi diri mereka dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan organ seksual.
  12. Perbuatan menjaga organ reproduksi dimaknai sebagai perbuatan yang orientasinya etika moral yaitu menjaga nafsu, menjaga iman, dan menjaga nama baik keluarga. Hubungan seksual hanya diketahui menimbulkan kehamilan pada perempuan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA,

- Abdulsyani. 1994., *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan.*, Jakarta., Bumi Aksara.
- Afrizal. 2014., *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu.*, Jakarta., Rajawali Pers.
- BKKBN – Puslitbang KB dan KS., 2013., *Pemantauan PUS Melalui Mini Survei Indonesia.*, Jakarta.
- BPMKB dan PPR., Kabupaten Pesisir Selatan, 2012
- BPS., tahun 2012
- Dinas Kependudukan dan Capil., Kabupaten Pesisir Selatan., 2012
- Dinas Pendidikan., Kabupaten Pesisir Selatan., 2012
- Giddes, Anthony, 2010, *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Goode, William J., 1983., *Sosiologi Keluarga*, Jakarta., PT. Bina Aksara.
- Herry B. dan Priyono., 2002., *Anthony Giddens Suatu Pengantar*”, Jakarta., KPG.
- Kerlinger., Fred.,N. 1992., *Azas-Azas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta., UGM. Press.
- Miles, Matthew. B dan A. Michael Huberman., 1992., *Analisis Data Kualitatif.*, Jakarta., UI.
- Muninjaya, AA. Gde., 2009. *Udayana Community Development Program, Desa Pengotan, Bangli (2010-2014).*, Denpasar, Udayana University Press.
- Narwoko, Dwi J., dan Bagong Suyanto., 2007. *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan.*, Jakarta., Kencana.
- Perda Nomor 65 Tahun 2011 tentang Pembentukan Pemerintahan Nagari Koto Nan Tigo Utara  
Surantih, Kecamatan Sutera, Kabupaten Pesisir Selatan.
- Poloma, Margaret M., 2004., *Sosiologi Kontemporer.*, Jakarta., Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George., 2009., *Sosiologi Ilmu Pengeth. Berparadigma Ganda.*, Jkt., Rajawali Pers.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman., 2010., *Teori Sosiologi Modern.*, Jakarta., Kencana.

Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip., 2011., *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial., Teori, Aplikasi dan Pemecahannya.*, Jakarta., Kencana.

Sunarto, Kamanto., 2004. *Pengantar Sosiologi.*, Jakarta., Lembaga Penerbit FE – UI.

### **SKRIPSI**

Arispondi, Yopi., 2012., *Konsekuensi Perkawinan Usia Muda.*, *Skripsi.*, Jurusan Sosiologi, FISIP – Universitas Andalas.

Puspitasari, 2006., *Perkawinan Usia Muda : Faktor Pendorong dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga. Studi kasus desa Mandalagiri, kecamatan Leuwisari, kabupaten Tasikmalaya.* Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Hukum & Kewarganegaraan : Universitas Negeri Semarang.

Sisrinawati, Peni., 2014., *Profil PUS Muda Usia (15-19 tahun) dalam Keikutsertaan Program KB di Kanagarian Koto Nan Tigo Utara Surantih, Kecamatan Sutura, Kabupaten Pesisir Selatan.*, Program Studi Pendidikan Sosiologi., STKIP PGRI Sumatera Barat.

Zulkifli, Ahmad., 2012., *Dampak Sosial Perkawinan Usia Dini.*, Studi kasus desa Gn Sindur – Bogor., Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi., Universitas UIS Syarif Hidayatullah.

# UPAYA PREVENTIF TERHADAP TINDAKAN KEKERASAN SEX PADA ANAK (PENGENALAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DI SEKOLAH)

**Sri Hilmi Pujihartati**

Sosiologi, FISP UNS

Email:srihilmipujihartati@yahoo.co.id

MahendraWijaya

## **Abstract**

*Children are the nation's future generation, in child's hand the reciprocation of the nation will be determined. Therefore, its necessary to prepare the optimal conditions and circumstances to grow and develop. Various phenomena of negative behaviors often seen in daily life. Through newspapers or television encountered cases of early childhood such as abuse both physical violence, verbal, mental and even sexual abuse or violence already afflicts children. This form of violences usually done by people who are known to the child such as family, biological father, stepfather, uncle, neighbor, girlfriend, teachers and playmates. Based on data from KPAI in Bagong (2006) recorded 555 acts of violence against children, 11.8% carried out by teachers towards their students. This study was conducted in TK Al Firdaus Surakarta. This study aims to determine how the necessary preventive measures in order to prevent children from sexual crimes. The efforts are being made by providing examples of where areas to be protected, anything that they have that included private property, how to interact with close family. This activity is taught to children by inviting a psychologist and continued with socialization with their parent.*

**Keywords:** *future generation, negative behavior, Sexual crime.*

## **1. PENDAHULUAN**

Dewasa ini banyak kita temui kasus-kasus kekerasan seksual yang dialami anak-anak dan remaja. Kasus kekerasan seksual sebagian besar dialami perempuan. Setiap orang dapat menjadi pelaku perkosaan tanpa mengenal usia, status, pangkat, pendidikan, dan jabatan. Penelitian dari Abar dan Subardjono (1998) menunjukkan bahwa berdasar data usia pelaku perkosaan, dapat dikatakan bahwa pelaku perkosaan tidak mengenal umur.

Di Indonesia kasus kekerasan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan memnjadi global hampir di berbagai Negara, kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu.

Di Amerika Utara, sekitar 15% sampai 25 % wanita dan 5 % sampai 15% pria mengalami pelecehan seksual saat mereka masih kanak-kanak. Sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban mereka, sekitar 30% adalah keluarga dari si anak, paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman atau sepupu, sekitar 60% adalah kenalan lainnya seperti teman dari keluarga, pengasuh, tetangga. Sedangkan orang asing adalah pelanggar yang hanya berkisar 10%.

Begitu juga di Surakarta sedikit sekali terjadi kekerasan seksual yang dilakukan orang asing. Pelaku kekerasan seksual diantaranya teman korban, pacar, tetangga bahkan ada pelaku yang merupakan keluarga dekat korban (seperti ayah menantu, saudara sepupu dsb) yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kehidupan dan masa depan korban. Data dari Yayasan KAKAK selama periode 2005 - 2008

NO.	Pelaku	Frekwensi Kasus	Prosentase kasus
1.	Tetangga	28	38%
2.	Teman	13	18%
3.	Pacar	8	11%
4.	Keluarga (ayah kandung, ayah tiri, saudara dll)	8	11%
5.	Pejabat pemerintah	1	2%
6.	Guru	9	12%
7.	Tidak dikenal	6	8%
	Jumlah	73	100%

Sumber : Yayasan KAKAK

Kebanyakan pelecehan seksual anak dilakukan oleh laki-laki. Studi menunjukkan bahwa perempuan melakukan 14% sampai 40% dari pelanggaran yang dilaporkan terhadap anak laki-laki dan 6% dari pelanggaran yang dilaporkan terhadap perempuan. Sebagian besar pelanggar pelecehan seksual terhadap anak-anak sebelum masa puber adalah pedofil, meskipun beberapa pelaku tidak memenuhi standar diagnosis klinis untuk pedofilia.

Pelecehan seksual di Jakarta yang sungguh mengguncang pemirsanya adalah di TK Internasional yang memiliki ratusan CCTV, ternyata bukan tempat yang aman bagi anak. Kasus ini menjadi pembuka bagi terungkapnya berbagai kasus kekerasan seksual terhadap anak. Di Medan, seorang ayah tega mencabuli anaknya. Di Cianjur, pedofilia melibatkan seorang oknum guru SD di Yayasan Al Azhar. Sedang di Aceh seorang oknum polisi ditahan setelah mencabuli 5 bocah (Kompas.com, 23/04/2014).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 saja telah terjadi 2275 kasus kekerasan terhadap anak, 887 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2012 kekerasan terhadap anak telah terjadi 3871 kasus, 1028 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Pada th 2013, 48% dari 1266 kasus adalah kasus kekerasan pada anak. (Kominform.go.id).

Menurut Noviana (2015) dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual pada anak akan berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa. Akibat kekerasan seksual yang dialami anak-anak antara lain : pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*), trauma secara seksual (*traumatic sexualization*), merasa tidak berdaya (*powerlessness*), dan stigma (*stigmatization*). Menurutnya lagi secara fisik memang mungkin tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, bahkan pelampiasan dendam. Bila tidak ditangani secara serius, kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan dampak sosial yang luas di masyarakat.

Sementara itu dampak dari kekerasans seksual menurut Sulistyaningsih (2002) adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu cukup lama. Ada pula yang merasa terbatas didalam berhubungan dengan orang lain, berhubungan seksual dengan ketakutan akan munculnya kehamilan akibat dari perkosaan. Bagi penderita yang mengalami trauma psikologis sangat hebat ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri.

Oleh karena itu mengingat dampak sosial yang ditimbulkan begitu luas di masyarakat jika tidak ditangani secara baik. Penelitian ini memberikan gambaran apa saja upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di kalangan anak-anak baik itu dilihat dari orang tua anak, dari guru selaku pendidik di sekolah, dan bagaimana anak memahami apa itu kekerasan seksual perlu ditonjolkan dalam penelitian ini.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual menurut Ecpat (End Child Prostitution In Asia Tourism) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua anak yang lebih banyak nalarnya atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah obyek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan-kegiatan tidak melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri bisa berarti melakukan tindak perkosaan atau pencabulan (Sari, 2009)

Poerwandari (2000) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual sebagai tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban.

Sisca dan Moningga (2009) mengatakan kekerasan seksual yang terjadi pada masa anak-anak merupakan suatu peristiwa krusial karena membawa dampak negative pada kehidupan korban pada masa dewasanya. Angka kasus kekerasan seksual meningkat setiap tahunnya.

Mbojek (1992) dan Stanko (1996) mendefinisikan kekerasan seksual adalah suatu perbuatan yang biasanya dilakukan laki-laki dan ditujukan kepada perempuan dalam bidang seksual yang tidak disukai oleh perempuan sebab ia merasa terhina, tetapi kalau perbuatan itu ditolak ada kemungkinan ia bakal menerima akibat buruk lainnya.

Dari batasan yang dikemukakan di atas, maka kekerasan seksual tidak lepas dari perbuatan yang dilakukan laki-laki dan sifatnya biasanya memaksa yang tidak disukai oleh perempuan dengan melecehkan perempuan yang mengarah pada sex korban dengan kekerasan fisik atau tidak. Perbuatan itu bisa dilakukan oleh orang yang dekat dengan korban bisa tetangga, teman, atau bahkan keluarga kandung (ayah, saudara kandung).

Menurut Terry E Lawson ada 4 bentuk kekerasan terhadap anak yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. *Emotional abuse* terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. *Verbal abuse*, biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata kata yang melecehkan anak. *Verbal abuse* biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan ataupun kata –kata yang melecehkan anak. *Physical abuse* terjadi ketika orang tua atau pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika sebenarnya anak memerlukan perhatian). *Sexual abuse* adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu. (Pramastri, 2011)

Jadi kekerasan seksual juga bisa ditujukan untuk mempunyai maksud dijual atau untuk tujuan yang lain. Yang pasti kekerasan seksual itu mempunyai sifat memaksa dan tidak disukai. Menurut Kusumaningtyas (2013) kekerasan seksual banyak dilakukan di rumah pelaku dan teman sedangkan bentuk kekerasan seksual itu bisa berupa perkosaan dan persetubuhan.

Anak



Anak adalah aset produktif bagi keluarga dan masyarakat, terlebih lagi jika anak itu adalah perempuan. Anak juga diakui sebagai komunitas yang diklaim sebagai pelanjut estafet perjuangan dalam masyarakat. Oleh sebab itu PBB dan Negara anggotanya mengeluarkan Undang-undang Perlindungan Anak tahun 2002.

Pelayanan yang baik bagi anak adalah pelayanan yang menyenangkan bagi anak dan mendorong kreatifitas dan kemampuan anak secara keseluruhan. Hal ini tentu membutuhkan kesabaran dan kesadaran semua komponen masyarakat yang terlibat dalam pendidikan anak.

Keluarga, masyarakat dan sekolah masih banyak yang memperlakukan anak tidak sebagaimana mestinya mereka diperlakukan. Dalam keluarga, anak seringkali merupakan *flash back* kegagalan orang tua di masa lalu yang berujung kepada pemaksaan keinginannya kepada anak untuk menjadi seperti apa yang diinginkan oleh pihak orang tua. Dalam masyarakat pun anak-anak pun dianggap komunitas yang tidak “berguna”. Dalam kegiatan kemasyarakatan misalnya anak-anak selalu diletakkan pada barisan belakang. Dunia pendidikan yang merupakan institusi ilmiah pun tak kalah garangnya dalam menyikapi dan memperlakukan anak. Dalam kenyataan yang ada sekarang bahkan anak-anak usia sekolah saat ini mempunyai pengalaman tersendiri tentang perilaku kekerasan yang dialamatkan oleh pendidiknya kepada mereka.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurhilaliati (2005) dampak dari kekerasan yang didapat dari proses pembelajaran di sekolah salah satunya di Pesantren yakni hukuman dalam berbagai bentuknya dapat dilihat dari jangka panjang dan juga jangka pendek. Dalam jangka pendek dampak yang terjadi adalah kerugian yang bersifat fisik, dan psikis. Dampak fisik adalah semua kerusakan yang diakibatkan oleh adanya tindakan kekerasan yang dilakukan pada bagian fisik-biologis anak. Biasanya kekerasan fisik seperti ini langsung terlihat oleh panca indra. Adapun dampak psikis adalah dampak yang ditimbulkan dari tindakan kekerasan anak yang berakibat pada gangguan jiwa, rasa takut, minder, malu, over acting dan lain sebagainya.

Bahkan tindakan kekerasan tidak hanya terjadi pada anak tetapi pada bayi sekalipun mendapat perlakuan tindak kekerasan. Seperti diberitakan pada kasus pembuangan bayi sampai pada kasus pembunuhan semua ini harus mendapat perhatian baik itu dari keluarga masyarakat maupun pemerintah.

Idealnya seorang anak yang berusia dibawah 17 tahun masih menjadi tanggungan orang tua atau relasi dari orangtuanya. Orang tua wajib memnuhi segala kebutuhan dari sang anak agar dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar. Hal tersebut sesuai Undang-undang Perlindungan Anak no 23 th 2002 Bab III pada pasal 4 dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Namun hingga saat ini masih banyak anak-anak yang mendapat perlakuan kekerasan bahkan tidak mendapat perlindungan.

Kekerasan seksual dengan anak sebagai korban yang dilakukan oleh orang dewasa dikenal sebagai pedophilia yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. Pedofilia digolongkan sebagai kejahatan terhadap anak karena mengakibatkan dampak buruk bagi korban. Menurut ahli kejiwaan Seto Mulyadi, para korban pedofilia akan mengalami kurang rasa percaya diri dan memiliki pandangan negative terhadap seks. Para pedofilis memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual dengan anak-anak. Baik anak laki-laki di bawah umur (pedofilia homoseksual) dan ataupun dengan anak perempuan di bawah umur (pedofilia heteroseksual) (Supardi, 2005: 25)

Pedofilia bisa karena memang kelainan, artinya orang ini mungkin saja pernah mengalami trauma yang sama, sehingga mengakibatkan perilaku yang menyimpang, bisa juga karena gaya hidup, seperti kebiasaan menonton pornografi, sehingga membentuk

hasrat untuk melakukan hubungan seksual. Psikolog forensic Indragiri Amriel menjelaskan tak semua kekerasan seksual pada anak dilakukan orang dewasa yang memiliki orientasi seksual pada anak tetapi bisa juga terjadi dengan pelakunya orang dewasa normal. Kedua macam orang dewasa itu bisa digolongkan pedofilia selama melakukan hubungan seksual dengan anak. Tipe pertama pedofilia eksklusif yaitu hanya memiliki ketertarikan pada anak. Tipe kedua adalah pedofilia fakultatif yaitu yang memiliki orientasi heteroseksual pada orang dewasa tetapi tidak memiliki penyalurannya sehingga memilih anak sebagai substitusinya (<http://kpkpos.com/stop-kekerasan-pada-anak/> diakses pada 7 Mei 2014)

Factor-faktor seseorang melakukan pedofilia adalah sebagai berikut ;

1. Himpitan ekonomi. Kondisi ekonomi yang buruk dan memprihatinkan membuat anak-anak kecil terutama yang hidup di jalanan rela mengorbankan harga diri mereka untuk dijadikan budak nafsu oleh orangdewasa demi sejumlah uang untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.
2. Balas dendam. Perilaku pedofilia biasanya pada waktu kecil adalah korban dari tindakan pedofili sehingga ketika si pelaku menginjak dewasa mereka mempunyai hasrat atau keinginan untuk melakukan hal yang sama kepada anak kecil yang lainnya.
3. Rasa ingin tahu yang tinggi. Pelaku mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap penyimpangan seksual seperti pedofilia. Karena dulunya si pelaku merupakan korban, sehingga ia ingin tahu bagaimana rasanya sehingga ia mempraktekkannya dan hal ini kemudian akan membuat rasa ketagihan yang tinggi untuk melakukannya lagi

Adapun dampak terhadap anak/ korban pedofilia sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Asmawi (2005) :

1. Tanda-tanda perilaku :
  - a. Perubahan-perubahan mendadak pada perilaku dari bahagia ke depresi atau permusuhan, dari bersahabat ke isolasi, atau dari komunikatif ke penuh rahasia.
  - b. Gangguan tidur, takut pergi ke tempat tidur, sulit tidur atau terjaga dalam waktu yang lama, mimpi buruk.
  - c. Perilaku menghindar, takut akan atau menghindar dari orang tertentu (orang tua, kakak, saudara lain, tetangga/pengasuh), lari dari rumah, nakal atau membolos sekolah.
2. Tanda tanda kognitif :
  - a. Tidak dapat berkonsentrasi, sering melamun dan menghayal, focus perhatian singkat/terpecah.
  - b. Minat sekolah memudar, menurunnya perhatian terhadap pekerjaan sekolah dibandingkan dengan sebelumnya.
  - c. Respons reaksi berlebihan, khususnya terhadap gerakan tiba-tiba dan orang lain dalam jarak dekat.
3. Tanda tanda social :
  - a. Rendahnya kepercayaan diri, perasaan tidak berharga
  - b. Menarik diri, mengisolasi diri dari teman, lari ke dalam khayalan atau ke bentuk-bentuk lain yang tidak berhubungan.
  - c. Ketakutan berlebihan : keceasan, hilang kepercayaan terhadap orang lain.
4. Tanda tanda fisik :
  - a. Luka-luka pada alat kelamin atau mengidap penyakit kelamin
  - b. Perasaan sakit yang tidak jelas, sakit kepala, sakit perut, berat badan turun dan sering muntah-muntah.
  - c. Hamil.

Kekerasan seksual pada anak dapat dilihat dari sudut biologis dan social, yang kesemuanya berkaitan dengan dampak psikologis pada anak. Secara biologis, sebelum pubertas, organ-organ vital anak tidak disiapkan untuk melakukan hubungan intim, apalagi untuk organ yang memang tidak ditujukan untuk hubungan intim. Jika dipaksakan, maka telah terjadi kekerasan dan tindakan tersebut akan merusak jaringan. Sedangkan dari pandangan social, karena dorongan seksual dilampiaskan secara sembunyi-sembunyi, tentu saja pelaku tidak ingin diketahui oleh orang lain. Pelaku akan berusaha membuat anak yang menjadi sasaran 'tutup mulut'. Salah satu cara yang paling mungkin dilakukan adalah dengan melakukan intimidasi. Ketika anak diancam, maka saat itu juga secara alami tubuh anak juga melakukan pertahanan atau penolakan. Ketika secara biologis tubuh anak menolak, maka paksaan yang dilakukan oleh seseorang pedophile akan semakin menimbulkan kesakitan dan cedera. Saat itu berarti terjadi kekerasan. Rasa sakit dan ancaman ini tentu saja menjadi pengalaman traumatis bagi anak. Anak akan selalu mengalami perasaan tercekam sampai ia mengatakannya. Sedangkan untuk mengatakan, anak selalu dihantui oleh intimidasi dan ancaman dari pelaku. Karena itu, rasa sakit dan intimidasi juga menjadi kekerasan psikologis bagi anak.

Pedophilia apalagi dengan sodomi adalah bentuk kekerasan atau pelanggaran hukum, dan juga merupakan bentuk kekerasan seksual yang melukai fisik atau psikis. Oleh karena itu pedofilia merupakan bentuk ketertarikan seksual yang tidak wajar. Ketika seseorang tertarik secara seksual terhadap orang yang di luar rentang usia atau tahap perkembangannya, maka hal tersebut dinilai tidak wajar secara social, misalnya remaja atau orang dewasa tertarik kepada anak-anak. Artinya, orang dewasa atau remaja yang lebih tua yang tertarik secara seksual primer kepada anak-anak atau sebaliknya dinilai tidak wajar. Ketika secara social, dianggap menyimpang, maka pelakunya sendiri juga sadar bahwa hal tersebut menyimpang. Kemungkinan bentuk reaksinya ada dua : mengubah diri atau memuaskan dorongan seksualnya secara diam-diam.

Finkelhor dan Browne (Tower, 2002 : 14) mengategorikan empat jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak yaitu :

1. Pengkhianatan (*Betrayal*). Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai seseorang anak, mempunyai kepercayaan kepada orang tua dan kepercayaan ini dimengerti dan dipahami. Namun, kepercayaan anak dan otoritas orang tua menjadi hal yang mengancam anak.
2. Trauma secara seksual (*Traumatic sexualization*). Rusek menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekwensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor mencatat bahwa korban lebih memilih pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.
3. Merasa tidak berdaya (*Powerlessness*). Rasa takut menembus kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu menjadi merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya.
4. *Stigmatization*. Korban kekerasan seksual merasa bersalah

Secara fisik memang mungkin tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tetapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma pelampiasan dendam dan lain-lain. Apa yang menimpa mereka akan mempengaruhi kemandirian dan kemandirian hidup anak di masa depan.

Untuk itulah kekerasan seksual harus diperhatikan dan dituntaskan penyelesaiannya secara sistemik baik itu keluarga, masyarakat maupun sekolah. Penelitian ini mengungkapkan upaya orang tua, sekolah untuk menghindari adanya kekerasan seksual.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif ini dimanfaatkan untuk keperluan peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi (Moleong, 2012 :20). Penelitian ini dilakukan di TK AL Firdaus dilaksanakan pada Bulan April 2016 sampai bulan September 2016. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan tehnik Purposive Sampling yakni tehnik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam purposive sampling pemilihan kelompok subyek didasarkan atas cirri-ciri atau sifat-sifat populasi tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan cirri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2012 : 51). Sampel yang bertujuan ini dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan berdasarkan strata atau daerah namun didasarkan atas tujuan tertentu. Tehnik ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan diantaranya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak bisa mengambil sampel yang besar dan jauh.

Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dimana sesuai dengan nama sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu. Seseorang diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang tersebut memiliki informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti mengambil 6 orang informan yakni guru dan kepala Sekolah TK Al Firdau, Wali murid TK Al Firdaus, dan anak TK AL Firdaus.

Validitas data dengan mengetengahkan serangkaian pernyataan logis, sehingga untuk itu perlu adanya penetapan kualitas desain menurut uji logika tertentu. Karena itu, penelitian ini menggunakan salah satu uji yang relevan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada saat ini anak-anak sudah mengenal arus teknologi yang makin merebak sehingga memudahkan mereka mengenal lebih jauh tentang seksualitas. Dengan demikian mereka makin mudah tertarik pada lawan jenis walaupun mereka tampaknya masih anak-anak sekalipun.

Dengan kemajuan teknologi informasi dan globalisasi yang berkembang pesat dewasa ini sangat mempengaruhi nilai dan norma yang berlaku dalam individu, keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat berakibat terjadinya berbagai permasalahan sosial pada anak diantaranya penyimpangan perilaku baik pada anak maupun pada orang dewasa, seperti tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual, tawuran dan lain-lain yang menyebabkan anak berhadapan dengan hukum.

Apalagi jika didukung oleh lingkungan pergaulan yang tidak terkontrol dengan baik, dapat menyebabkan anak terjerumus ke dalam hal-hal yang dapat merusak perkembangan anak. Seperti penelitian yang dikemukakan oleh Astuti (2011) bahwa tidak adanya keteladanan dari orang tua atau pengganti orang tua ditambah kurang adanya komunikasi antara anak dengan orang tua atau orang tua pengganti dikarenakan kesibukan dalam mencari nafkah, sehingga mengakibatkan anak banyak berada di luar rumah dengan segala ketidakteraturan. Maka semua itu dapat berakibat munculnya perilaku menyimpang termasuk dalam hal ini anak dapat pula sebagai pelaku kekerasan seksual terhadap teman sebaya.

Untuk mencegah perilaku menyimpang sebagai salah satu wujud penyimpangan adalah pelecehan seksual maka perlu ada tindakan yang komprehensif dari semua lembaga yakni Sekolah, Masyarakat dan keluarga.

Dalam penelitian ini kami adakan di TK Al Firdaus, dengan murid sebanyak 8 kelas. Terdiri dari Play Grop sebanyak 2 kelas parallel, TK A sebanyak 3 kelas parallel dan TK B sebanyak 3 kelas parallel. Jumlah murid dari semua kelas yang ada sebanyak 180 orang. Dengan wali kelas sebanyak 24 orang. Setiap kelas ada 2 guru yang terdiri dari guru utama dan Guru Pendamping.

Upaya yang dilakukan di sekolah untuk menghindari adanya kekerasan seksual anak, anak diajari cara menutup aurat yang benar. Mana aurat yang harus ditutup, dan harus dilindungi. Pengetahuan ini diperoleh lewat pengajaran di kelas yakni ketika guru memberi tahu rasa malu jika auratnya termasuk rambutnya kelihatan.

Sekalipun bayi seolah belum mengerti apa-apa sesungguhnya mereka selalu belajar melalui inderadan rasa, maka selayaknya orang tua mulai menanamkan rasa malu dengan cara tidak mengumbar aurat bayi di sembarang tempat. Saat memandikan, mengganti baju, mengganti popok mencebok bayi, diusahakan dalam ruang tertutup. Jika di ruang terbuka, tutuplah auratnya dari pandangan orang lain dengan selebar kain misalnya.

Demikian juga di sekolah, anak harus bisa menuntaskan saat BAB (Buang Air Besar) dan BAK (Buang Air kecil). Mengajarkan anak untuk masuk dalam toilet juga diajarkan pada saat sudah memasuki jenjang sekolah, hal ini mengajarkan kapan ia tahu dan dimana juga dengan siapa saja ia boleh meminta tolong untuk membersihkan ketika BAK dan BAB.

Seperti diucapkan oleh Kepala Sekolah :

“kalau anak-anak BAK atau BAB mereka ke kamar mandi ditemani ibu atau bapak guru sebagai pendamping mereka juga diajarkan untuk membersihkan sendiri badannya kemudian setelah selesai bapak atau ibu guru menyelesaikan dan menyempurnakan kekeurangannya”.

Saat sang ibu menyusui bayi pun, maka hanya bayi yang berhak berinteraksi dan melihat bagian atas ibunya. Keluarga yang lain yang sudah tidak dalam masa menyusui, sudah tidak berhak untuk melihat bagian tubuh ibunya. Menyusui pada ibu sebaiknya diberlakukan hingga anak berusia 2 tahun lebih dari 2 tahun pertumbuhan mereka sudah tidak pada tempatnya sehingga hal ini hanya bisa ditoleransi beberapa bulan saja.

Pada masa anak masih dibawah 2 tahun ketika melakukan hubungan suami istri pun anak tidak boleh menyaksikan kegiatan ini meskipun masih bayi. Bahkan suaranya pun tidak boleh terdengar oleh bayi. Jadi kegiatan hubungan suami istri hanya boleh dilakukan saat bayi tidur atau saat tidak ada bayi.

Semua larangan pada bayi terus berlaku pada masa sekolah seperti tidak boleh memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang vital. Sekalipun dengan orang tua sendiri, misal ketika melakukan mandi bersama untuk sekedar rekreasi anak tidak boleh melihat bagian vital orang tua. Sehingga orang tua harus dan sebaiknya memakai baju renang atau baju untuk menutup bagian vital. Hal ini untuk memberi pemahaman pada anak bahwa kita tidak sebaiknya memperlihatkan bagian tubuh kita yang penting meskipun itu dengan orang tua termasuk juga dengan anggota keluarga yang lain.

Makna pendidikan tidak semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu, namun lebih luas daripada itu. Seorang anak akan tumbuh kembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Anak yang begini adalah anak yang sehat dalam arti luas yaitu sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental social dan mental spiritual. Pendidikan itu sendiri harus dimulai dari rumah dan dilanjutkan dalam jenjang pendidikan formal.

Menurut Hawari (1996 : 155) berbicara mengenai pendidikan menyangkut 3 hal pokok, yaitu :

1. Aspek kognitif, yang dimaksud dengan aspek kognitif, adalah kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan intelektual dan taraf kecerdasan anak didik.
2. Aspek afektif, yang dimaksud aspek afektif adalah kemampuan anak untuk merasakan dan menghayati apa yang diajarkan, yang telah diperolehnya dari aspek kognitif di atas. Sehingga daripadanya timbullah motivasi untuk mengamalkan apa yang telah dimilikinya tadi.
3. Aspek psikomotorik, kemampuan anak didik untuk merubah sikap dan perilaku sesuai dengan ilmu yang dipelajari (aspek kognitif) dan ilmu yang telah dihayati (aspek afektif).

Sebagai contoh misalnya cebok baru dikatakan berhasil secara sempurna apabila

1. Ia telah mengetahui secara intelektual hal ihwal yang berhubungan dengan cebok (aspek kognitif).
2. Merasakan/menghayati makna serta manfaat cebok baginya.
3. Melaksanakan cebok dengan baik dan secara sadar.

Sementara menurut Daradjat (1983 : 147) mengatakan pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Ini berarti pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas tetapi juga berlangsung di luar kelas.

Dengan demikian sasaran pendidikan tidak hanya didalam kelas dalam waktu terbatas, karena sasarannya adalah pembentukan watak, sikap, tingkah laku, bahkan pendewasaan seluruh aspek kehidupan anak.

Pendidikan maupun peserta didik sangat membutuhkan pengawasan dan kontinuitas sikap. Oleh karena itu, pendidikan harus lebih banyak dilakukan oleh orang tua dan masyarakat. Karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan di luar sekolah.

Oleh karena itu pendidikan seks adalah suatu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negative yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, Penyakit Menular Seksual, depresi dan perasaan berdosa.

Akan tetapi di pihak lain, ada pihak-pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi mengetahuinya. Selanjutnya karena dorongan keinginan tahu yang besar yang ada pada remaja, mereka jadi ingin mencobanya.

Pandangan pro-kontra pendidikan seks ini pada hakekatnya tergantung sekali pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk beluk anatomi dan proses faal dari reproduksi manusia semata ditambah dengan tehnik-tehnik pencegahannya semata (alat kontrasepsi), kecemasan yang disebutkan di atas memang beralasan (Sarwono, 2006 : 182)

Sehingga upaya untuk mencegah kekerasan seksual dimulai dari adanya pendidikan seks itu sendiri. bahwa pendidikan seks adalah usaha untuk member bimbingan dan pengarahan agar dapat memberikan pengertian tentang seks yang benar dan tidak disalahgunakan sehingga tercermin dalam tingkah laku kesehariannya.

Ketika saya tanyakan bagaimana membersihkan diri di toilet pada anak TK A AL Firdaus, apakah adik sudah bisa ke toilet sendiri, jawabnya :

“ ya saya selalu ke toilet sendiri dan membersihkan sendiri”.

Tapi kalau ada antrian bagaimana ?

“ ya antri dulu gantian, itu pas istirahat, seringnya antri ke toiletnya”

Kemudian peneliti bertanya pada guru TK A sebagai pendamping, bagaimana cara melihat anak itu sudah bersih di toilet,

“saya selalu melihat kembali ke toilet, mana yang belum bersih kemudian saya melanjutkan membersihkannya, karena seringkali anak-anak membersihkannya kurang sempurna”.

Kemudian kepala sekolah juga menjelaskan bahwa sesungguhnya pendidikan tentang seksualitas yang paling efektif adalah di rumah sebab sebgain besar waktu anak-anak adalah di rumah di sini paling banter cuma sampai setengah satu.

Karena sudah sejak kecil memang harus diajarkan bagaimana seseorang tidk boleh mengumbar bagian tubuh yang vital, walaupun ia masih kecil sekalipun. Tetapi dalam penelitian ini saya bertanya pada seorang wali murid :

“kalau masih bayi ya ndak apa-apa sebab mereka toh belum tahu, anak-anak yang lain pun kadang-kadang juga saya minta untuk menggantikan celana adiknya”

Jadi memang orang tua belum mengerti apa yang seharusnya dilakukan orang tua untuk mengajarkan anak-anak-nya untuk menutup bagian vital yang dimilikinya. Apalagi orang tua ketika melakukan hubungan suami istri sekalipun anak-anak masih bayi mereka bisa merasakan.

Insting seks bukan sesuatu hal yang buruk bagi manusia, tetapi sangat bermanfaat untuk keberlangsunga manusia itu sendiri. Berkat insting ini manusia menjadi betah hidup di dunia. Kalau insting ini digunakan secara benar akan terwujud kehidupan yang indah dan menyenangkan bagi umat manusuia. Namun kalau manusuia menggunakan insting ini secara sewenang-wenang, maka hidup akan menjadi neraka baginya. Sehingga guru dan orang tua harus memberikan bekal yang praktis untuk anak-anak supaya mereka supaya mereka terhindar dari perbuatan asusila.

Anak-anak yang mudah terangsang memang harus ditangani dengan benar. Sebagian orang mengira bahwa anak-anak yang belum baligh tidak mengerti apa-apa tentang seks, dan bahkan tidak memiliki sensifitas tertentu. Pandangan seperti ini tampaknya memang harus segera dirubah, karena menurut riset anak-anak sudah mengalami nikmat, dan bahkan bisa dilihat. Alat kemaluan anak laki-laki bisa tegang ketika tersentuh. Anak-anak usia 5 tahun - 6 tahun kadang-kadang suka melihat kemaluan temannya dan kadang-kadang saling menyentuh.

Para ahli psikolog mengatakan bahwa anak-anak yang berusia 6 tahun sampai 7 tahun sudah bisa membayangkan hubungan seks dan bahkan ingin mengetahuinya lebih jauh. Dari usia 8 tahun sampai 9 tahun kadang-kadang mereka secara sembunyi-sembunyi berbicara dengan kawan-kawannya membicarakan masalah seks. Kadang-kadang mereka juga ingin mengetahui hubungan seks kedua orang tuanya. Semakin dewasa mereka, semakin besar hasrat seksual mereka. Hasrat seksual pada anak-anak memang tampak dalam bentuk yang berbeda-beda. Kecenderungan seperti itu jika masih dalam batas-batas kewajaran, maka tidak akan menjadi masalah. Tetapi jika anak-anak sudah kecanduan dengan masalah seksual, ini sudah tidak bisa dibiarkan lagi.

Anak-anak yang cepat matang secara seksual akan mengalami kesulitan-kesulitan mental, sebab ia tidak bisa memuaskan hasratnya secara resmi. Sebagian anak-anak juga ada yang terbiasa melakukan onani sejak kecil maka akan terbawa sampai dewasa. Orang tua harus melakukan pengawasan dan berusaha mengalihkan hasrat mereka sehingga tidak menjadi kebiasaan. Untuk itu harus dilakukan pencegahan sejak dini, sehingga anak-anak tidak mengalami reaksi seksual sebelum waktunya (Subandi, 2006 : 275-276)

Ketika saya sampaikan pertanyaan ini kepada orang tua murid :

“Apakah ibu juga mengajarkan pada anak tentang norma melihat orang pacaran ? “, maka jawaban salah satu orang tua bahwa :

“bahwa sekarang ini orang pacaran sering dipamerkan di jalan-ketika berboncengan, ketika di tempat rekreasi ya gimana ya kita nggak bisa menghindari dari pemandangan semacam itu, lalu ya kita biarkan tapi juga kadang kita tegur”

Bahkan ada juga yang nyeletuk:

“Malah ada yang bertanya dulu mama dan papa apa juga seperti itu ?, terus kami jawab tidak tentunya. Karena jaman sekarang sudah sangat beda dengan jaman mama”.

Karena rasa ingin tahu yang besar, jika anak tidak dibekali pendidikan seks, maka anak tersebut akan mencari jawaban dari orang lain, dan akan lebih menakutkan jika informasi seks didapatkan dari teman sebaya atau internet yang informasiya bisa jadi salah. Oleh karena itu lindungi anak-anak anda sejak dini dengan membekali mereka pendidikan seks dengan cara yang tepat.

Selanjutnya menurut Kepala Sekolah TK Al Firdaus bahwa :” pernah ada peristiwa tentang mencium teman sebaya maka kasus seperti itu langsung saya tangani dengan cepat, agar dapat ditanggulangi dengan cepat dan tidak berlarut-larut”

Utk menyelesaikan masalah tersebut Kepala Sekolah mengambil keputusan untuk mengadakan pertemuan setiap bulan seperti penuturannya sebagai berikut :

“Dari peristiwa itu kemudian kami mengadakan pengajian tiap bulan yang dihadiri oleh wali murid semua dari Play group sampai TK B. yang hadir ternyata cukup banyak selain membicarakan peristiwa yang ada di Sekolah tentunya menyangkut koordinasi antara orang tua dan sekolah agar pendidikan itu tidak timpang”.

Maka untuk itu pendidikan itu harus menyeluruh yang menjelma dari sikap dan tindakan sehari-hari setelah belajar dan dididik di Sekolah maupun di rumah. Olehkarena itu orang tua juga harus memberikan teladan yang baik kepada anak karena anak sebenarnya adalah peniru yang baik apalagi kebersamaan anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah.

Berikut ini ada beberapa tahapan umur dan cara memberikan pendidikan seks sesuai dengan tingkat usia anak :

1. Balita (1-5 tahun)

Pada usia ini, bisa dimulai menanamkan pendidikan seks. Caranya cukup mudah, yaitu dengan mulai memperkenalkan kepada si kecil organ-organ seks miliknya dengan singkat. Tandaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan.

2. Usia (5-10 tahun)

Pada usia ini, anak biasanya mulai aktif bertanya tentang seks. Misalnya anak akan bertanya dari mana ia berasal. Atau pertanyaan yang umum seperti bagaimana asal-usul bayi.

3. Usia menjelang remaja

Saat anak makin berkembang, mulai saatnya anda menerangkan haid, mimpi basah, dan juga perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada seorang remaja. Anda bisa terangkan bahwa si gadis kecil akan mengalami perubahan bentuk payudara, atau terangkan akan adanya bulu-bulu di sekitar alat kelamin.

Akhirnya peran orang tua yang dekat kepada anak berkewajiban untuk memberikan pendidikan seks. Oleh karena itu orang tua harus siap untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anaknya berkaitan dengan masalah seks. Hendaknya disesuaikan juga dengan cara-cara yang setaraf dengan usia pertumbuhannya baik di rumah maupun di sekolah.

## **5.KESIMPULAN**



Keluarga adalah tempat yang paling utama dalam membentuk pribadi anak, karena anak pertama kali mengenal keluarga di sanalah nilai-nilai mulai ditanamkan. Demikian juga tentang pendidikan seksual. Pendidikan seksual diperlukan untuk memberi bimbingan dan pedoman bagi tingkah laku anak dalam mengendalikan dorongan seksual. Sehingga pendidikan seksual itu diperlukan sesuai dengan perkembangan usia. Di saat anak masih balita hingga berusia 5 tahun orang tua harus mengajarkan nama-nama organ organ tubuh termasuk alat vital serta fungsi-fungsinya.

Dengan menyadarkan pada anak tentang fungsi-fungsi anggota tubuhnya membuat anak menjadi paham bagaimana menjaga dirinya dari tindakan yang tidak diinginkan termasuk kekerasan seksual. Karena dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual menurut Finkelhor (Towe, 2002 : 14) diantaranya *powerlessness* (merasa tidak berdaya), *stigmation* (merasa bersalah), Trauma secara seksual yakni perempuan menjadi menolak hubungan seksual sehingga konsekwensinya menjadi korban kekerasan seksual dan pengkhianatan yakni kepercayaan menjadi hilang.

Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan yang baik dan juga didukung oleh lingkungan yang baik pula termasuk Sekolah yang menjadi lingkungan tempat berkembangnya anak.

## 6.DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A.Z., & Subardjono, T. (1998). *Perkosaan dalam Wacana Pers National. Kerjasama PPPK & Ford Foundation*. Yogyakarta.
- Asmawi, Muhamad (Edt), 2005. *Hukum Acara Peradilan Anak di Indonesia*, Mandar maju, Bandung.
- Darajat, Zakiah. 1983. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pembinaan Kelembagaan Islam. Jakarta. DEPAG RI
- Finkelhor,D, 1990. *Sexual Abuse in a national survey of adult men and women : Prevalence characteristics, and risk factors*.
- Hawari, Dadang, 1995. *Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta. Dana Bhakti Prima yasa.
- <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/59287/Ullum%20Kusumaningtyas.pdf?sequence=1>
- Mboiek, P. B. (1992). *Pelecehan seksual suatu bahasan psikologis paedagogis*, makalah dalam *Seminar Sexual Harrasment*, Surakarta 24 Juli (Surakarta : kerjasama Pusat Studi Wanita Universitas negeri Surakarta dan United States Information Service).
- Noviana, Ivo, *Kekerasan seksual Terhadap Anak : Dampak dan Penanganannya*, Sosioinforma vol 1 no 15 th 2015. Puslibang Kesos Kemensos RI.
- Nurhilaliati (2005). *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Sistem Pendidikan Pesantren (Studi di PP Nurul Hakim) Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol 1 No 2 Juni 2005. Lembaga Pusat Penelitian dan Penerbitatan LP2M IAIN Mataram.
- Poerwandari, E.K. (2000) *Kekerasan Terhadap Perempuan : Tinjauan Psikologi Feministik dalam Sudiarti Luhulima (ed) "Pemahaman bentuk Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternative pemecahannya"*, Jakarta kelompok kerja "Convention Watch" Pusat kajian wanita dan Jender, Universitas Indonesia.
- Pramastri I, Supriyati, dan Priyanto. *Prevensi Dini terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak-anak*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011.
- Sari, AP (2009). *Penyebab Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban*. Diunduh dari [http:// Kompas.com/index.php/read/xml/2009/01/28](http://Kompas.com/index.php/read/xml/2009/01/28)
- Sari. (2009) *Penyebab Kekerasan Seksual Terhadap Anak dan Hubungan Pelaku Dengan Korban*. Diunduh tanggal 27 juli 2009. Dari <http://kompas.com/index.php/read/xml/2009/1/28/>

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sisca, H., & Moningka, C. (2009). Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Vol : 3 ktober 2009*
- Subandi. 2006. Agar tidak Salah Mendidik Anak. Jakarta. Al Huda.
- Sugiyono(2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Sulistyaningsih, E, & Faturochman (2002). Dampak Sosial Psikologis Perkosaan. Buletin Psikologi, Tahun X, No 1, Juni 2002, 9-23. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Supadi Sawitri Sadar Joen, 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, Refika Aditama, Bandung.
- Tower, C. (2002). *Understanding Child Abuse And Neglect* (5<sup>th</sup>ed). Boston: Allyn & Bacon, A person Education Company.

# SOCIAL MOVEMENT AGAINST SEXUAL VIOLENCE CRIMES ON CHILDREN

**Khoirul Rosyadi**

Sociology Study Program, Faculty of Social and Culture  
Trunojoyo University  
Jl. Raya Telang PO BOX 2, Kamal, Bangkalan, Madura  
E-mail: [khorosid@yahoo.com](mailto:khorosid@yahoo.com)

## **Abstract**

*The purpose of the present study was to explore and comprehend sexual violence against children in Indonesia using the phenomenological method. The study was conducted in Nanggroe Aceh Darussalam and West Java Provinces. In-depth interviews were carried out with several informants ranging from government officials, women activists, teachers, and community leaders. Results showed that sexual violence against children was actually perpetrated by the person closest to the victims. The perpetrators used the weakness of victims who did not dare tell their parents about the abuse, which was due to cultural and structural problems.*

**Keywords** : *Sexual violence against children, phenomenology, the closest person, the victim, cultural, structural.*

## **1. INTRODUCTION**

The case of sexual violence against the school pupils in Jakarta International School (JIS) shocked and depressed all of us and slapped the face of education. The case awakened us that the peril of sexual abuse had been stalking the pupils in their schools.

As a consequence, the Minister of National Education, Muhammad Nuh, in a furious tone, said that the JIS case was not merely a case of sexual violence, but it was a crime against humanity. Hence, there must be a legal measure, not only limited to administrative matters, such as closing the school. "This is a slap for education since it is a murder of the child's future. We do not want our country being used as the scene of crimes against humanity" Nuh said (Kompas, April 26, 2014).

Data collected and analyzed by the Center for Data and Information of the National Commission for Child Protection indicated 21,689,797 cases of violation of children's rights. Nearly half of the cases were sexual violence against children. The percentage of sexual violence against children increased year by year. In 2012, there were 2,637 cases, 41 per cent of which were sexual violence on children. In 2013, the figure declined, but the percentage of sexual violence jumped to 60 percent. The latest data from the National Commission for Child Protection indicated that in the period from January to June 2014 there were 1,039 cases with 1,896 child victims, most (60 percent) of them being the case of sexual violence (Liputan6.com).

Chairman of the National Commission for Child Protection, Arist Merdeka Sirait, in a press release as quoted by Tempo.com, said that 38 percent of perpetrators of child sexual abuse were inspired from adult sites. According to him, the more easily accessible adult sites then led to an increase in child abuse. Furthermore, he explained that the perpetrators of crimes committed by children under the age of 14 years increased from 16 percent last year to 26 percent in 2014. During the period of January to June 2014, the National Commission for Child Protection received 1,689 reported cases of violation of children's rights. A total of 1,879 children became victims. Of that figure, 48 percent of which were sex crimes. More alarmingly, 16 percent of the total number of reported cases

put children as the perpetrators. According to Arist, until December 2014 there were 2,750 cases of child abuse. Of the 2,750 cases, 58 percent were sex crimes.

Furthermore, the Chairman of the National Commission for Child Protection, Arist Merdeka Sirait, predicted that the numbers of child sex crimes increased by 12 percent in 2015. This prediction, he said, was triggered by the ease with which pornographic sites were accessed in Indonesia. He detailed that at the national level for the 2010–2014 period the rate of sexual violence reached 58 percent of the 21,736,859 reported crimes against children. In the same year, the National Commission received 3,737 reports of violation against children, 58 percent of which were sexual violence (Tempo, January 6, 2015).

Nevertheless, Aceh Province did not escape from sex crimes against children. In fact, according to the records of the Child Legal Aid Institute (LBH Anak), the practice of sexual violence against children is still ongoing. The Child Legal Aid Institute of Aceh Province recorded 149 cases of sexual violence against children in the last five years.

The Program Manager of The Child Legal Aid Institute of Aceh Province, Rudy Bastian, said that in the period the number of sexual violence against children showed an increase. “For 2014 only, there were 35 cases involving children as victims and perpetrators of sexual violence,” he said in Banda Aceh (Monday, November 24, 2014).

Since 2010, The Child Legal Aid Institute of Aceh Province reported that there were 27 cases of sexual violence against children in various areas of Aceh. A year later, the number rose to 29 cases. In 2012, the same cases increased again to 32 cases and the following year decreased to 26 cases.

Meanwhile, according to Siti Maisaroh, the Chairman of Women Empowerment and Child Protection of Banda Aceh, during 2014 there were 59 cases of violence against women and children in the city of Banda Aceh, consisting of 34 and 25 cases of violence against women and children, respectively. In 2015, violence against women and children in Banda Aceh reached 52 cases.

In West Java, the Kompas Research and Development (2015) reported that there was an increase in cases of violence against children in West Java. The report indicated that sexual violence against children ranked first (621 cases), followed successively by family violence and alternative care (452 cases), violence against children before the court (432 cases), and violence in education (249 cases).

Against the background data, the present study sought to comprehend why sexual violence occurs against children and continues to recur in Indonesia, what are factors behind it and what efforts that can be done to minimize sexual violence against children.

## **2. METHODS**

The present study was a qualitative research using the phenomenological approach through understanding, exploring and interpreting the meaning of events and phenomena that have influences in a given situation. Phenomenology studies and describes the intrinsic characteristics of the symptoms as symptoms themselves reveal itself in consciousness (Lorens Bagus, 2003). In this context, the researcher was seeking to understand how phenomena or symptoms of sexual violence against children occur in Indonesia.

The present study was conducted in Aceh and West Java Provinces. Secondary and primary data were used. Secondary data were obtained from both the print and electronic media. Primary data were obtained through in-depth interviews. Informants were selected by using the snowball and purposive sampling methods in consideration of the sensitive nature of the issues being examined.

The selected informants consisted of teachers who accompanied the victims of sexual violence, women and children NGO activists, the heads of education office, service agencies such as P2TP2A (*Pusat Pelayanan Terhadap Pemberdayaan Perempuan dan*

*Anak*, or Service Center for Women Empowerment and Children), and community leaders. The researcher failed to reach the child victims of sexual violence since almost all the victims, particularly in Aceh and West Java Provinces, refused to be interviewed for reasons of fear, shame and trauma. Likewise, perpetrators of sexual violence against children were not willing to be interviewed for reasons of embarrassment. However, information required for the purpose of this study were obtained through interviews with teachers and service aid officers for women and child victims of sexual violence.

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

A study in North America showed that there were approximately 15% to 25% of women and 5% to 15% of men were sexually abused when they were children. Most perpetrators of sexual abuse were persons known by their victims; around 30% were relatives of the child, most often being their brother, father, uncle, or cousin; around 60% were other acquaintances, such as a 'friend' of the family, a caregiver, or a neighbor; strangers accounted for around 10% of perpetrators in cases of sexual abuse of children (Richard and William T. O'Donohue, 2010).

The report by Richard and William T. O'Donohue was in line with the results of interviews in Aceh and West Java. The present study found that sex crimes against children were precisely perpetrated by persons around the place where the victims lived. Those perpetrators included police officers, school vendors, teachers and even their own siblings. The following are important field findings associated with child sex abusers, as expressed by Anwar, a teacher who was also the vice principal at Elementary School 38 Lampahseh Aceh”

“... Circa 2014, two of my students became victims of sexual violence. And the perpetrator was a policeman. Initially, no one knew about the incident. The story began with the parents of the student who asked the school to encourage the student to speak since the mother of the student was baffled since the student was depressed for a week and did not want to tell the truth. Finally, being approached by a teacher, I encouraged the student to speak up. Initially, the student was not willing to speak. But, I lied a little and said 'if you do not want to tell the truth you're not allowed to join my sport class'. My 'threat' made her afraid and eventually she wanted to speak up. Imah, the pseudonym of the student, told me that she had been abused by a policeman. And the policeman lived next to the school,” said Anwar with a dreamy gaze.

Certainly, no one suspected that the policemen, known by the local people as the Tsunami victim and well-behaving, perpetrated the abuse. Already knowing the policeman, Imah was unsuspecting him when he asked for help to her. As Anwar told the beginning of the incident:

“It was after school, the policeman called Imah to ask her to buy cigarettes for him. Being 11 years of age, Imah could only comply. But, after buying the cigarettes, it turned out that the policeman forced her to enter into his house, which was empty. That afternoon, Imah was sexually abused.”

Apparently, Imah was not the only victim. According to Anwar, there was another student experiencing the same fate as that of Imah. But, the student did not experience such a tragic incident as that of Imah since she managed to escape.

Results of interviews with other respondents also indicated that sexual violence against children was also perpetrated by the closest person to the victim, the sibling. Still

from the findings in Aceh, Badru Nisa', the Chief of P2TP2A of the City of Aceh, recounted the story:

"... This story makes us all feel concerned. Just imagine an older brother had an intercourse with his younger sister who was in the 6th grade. The incident also occurred in 2014. But this story happened in a broken family. The older brother was involved with drugs and lived on the streets as a 'child of punk'. Possibly due to the influence of drugs, the older brother had the heart to do that to his 6<sup>th</sup>-grade sister," said Badrun Nisa'.

This case is being processed at the police. The P2TP2A of the City of Aceh provided counseling to the victim. And, of course, there are many smarting stories unfolded in Aceh which take time and require an open heart to detail.

The melancholy stories in Aceh Province also similarly occurred in West Java Province. Despite the different forms, the stories of sexual violence against children also occurred in the province. The perpetrators were the persons who were and known to be close to the victims. In West Java, the present study found a victim who was a student with special needs who was studying at an elementary school for exceptional children (locally known as 'SLB') in Majalengka. This story was told by Supriyadi, 36, an education activist in Bandung Regency:

"... There is an elementary school for exceptional children in Majalengka, in which one of the students was raped by a hawker at the school. I don't know how to explain this case. This is a child with special needs, but the perpetrator still has the heart to rape her. In fact, he has already been familiar with the victim. He sold foods near the school every day. But, perhaps because the perpetrator already knew the victim and the victim also felt familiar with him, then it happened."

In addition to the case in Majalengka, the Bandung Institute of Women recorded that in the period of January to March 2015 there were several acts of violence against children perpetrated by the people closest to the victims. Among the records of the Bandung Institute of Women are:

"**Case 1:** A biological father committed a rape for 6 years since the victim was 11 years old to 17 years until the victim had a child. The rape took place in the house when the victim's mother and brothers were not at home. The victim was threatened to be killed if her mother and younger brothers came to know what he did. This resulted in the victim suffering from mental trauma due to the threat and presence of the baby as the result of the rape. **Case 2:** Violence in a community in which a male teacher molested 9 pupils who were still under the age of 18 years. The perpetrator performed his acts sequentially in the school infirmary on the pretext that the perpetrator could tell fortunes and the victims got cheated. The perpetrator is on trial in Bandung State Court and is threatened with a punishment of over 12 years" (Bandung Institute of Women, 2015).

In some cases, sexual violence against children was not the first and the last, but it continues to occur. Some of the findings in Aceh and West Java Provinces that the perpetrators of sexual violence against children involved adults suggested that it was due to the pedophilic desire. Dinastuti (2014) asserted that sexual violence against children occurs also due to the increasingly widespread sexual disorders, such as pedophilia among adults today. She noted that the prevalence of people with pedophilic disorders in Europe and the United States reached 1 to 3 percent of the population. This fact confirms that

sexual violence against children is threatening and present around us. Perpetrators of sexual violence against children are likely to have experienced sexual abuse during their childhood. However, this does not apply to all of them. This is not a cause and effect.

Additionally, the perpetrators of sexual violence against children found in West Java and Aceh were male pedophiles. This fact is emphasized by a study conducted by Richard and William T. O'Donohue (2010) which showed that the majority of child sexual abuse was committed by men. Studies showed that women perpetrated 14% to 40% of sexual assaults reported against boys and 6% of the reported assaults against women. Most perpetrators of sexual abuse against children before puberty were a pedophile, even though some of them did not meet the standard clinical diagnosis for pedophilia.

The fact that child sex abusers are male pedophiles represents a form of male hegemony in society. Literature reviews reveal that the patriarchal culture where men are considered to power in a society motivates someone to exploit children sexually.

Male regime hegemony in a society culture seems to be a justification that sexual violence against children is something common. Transformation of male power against the powerlessness of children and women lead sexual violence against children to have a variety of reasons. As found in the study, what occurred in Aceh and West Java Provinces showed that there were some backgrounds that led someone to commit sexual violence against children. The following are excerpts of interviews with respondents in both regions:

“... To search for the root causes of sexual violence against children in West Java is so complex and difficult. There are a lot of things, situations and conditions that constitute the root causes of sexual violence against children. One is due to disharmony of the perpetrator's family. The family disharmony leads the perpetrators to seek compensation. Based on our experiences during the counseling, the perpetrator was known to have problems with his wife,” said Rina, counselor at the P2TP2A of Bandung Regency.

Andra, the staff of curriculum section of Bandung City Education Office, believed that sexual violence against children in Bandung was due to environmental factors. Andra said:

“A good family environment enables children to gain comfort and security. Environmental factors explain why sexual violence occurs against children. In addition to environmental factors, religious values within the society also explain why someone perpetrates sexual violence against children. With the decline in religious values in public life it is so easy for someone to do things that violate the norms of religious values” Andra said.

Meanwhile, Puji, 42, a teacher at Soka State Elementary School 34 Bandung, had the opinion that sexual violence against children occurs due the influence of technology, such as the Internet, which is easily accessible to public. In an interview, Puji believed that:

“An easy access to the internet has a bad influence on people's behavior. Indeed, the Internet can be of help to a person but it's also dangerous if you cannot control it. In addition to technological factors, environmental factors also constitute the cause of sexual violence against children. Good environment in society ultimately form a good society. Therefore, family environment is very important for our children.”

Meanwhile, Siti Atika, 56, a staff of junior high school development section, had the opinion that sexual violence against children occurs due to a lack of education. Sometimes, it makes the perpetrator not to think sensibly. The following is an interview with Siti Atika:

“Hence, it is not uncommon that sexual violence against children is perpetrated by a person with a low level of education. However, I do not deny that, sometimes, a highly educated person also commits sexual violence against children.”

Meanwhile, according to Anwar, a teacher in Aceh, sexual violence against children occurs due to the perpetrator’s disharmonious family. Anwar said:

“Sexual violence that afflicted my student was due to factors external to the perpetrator. The perpetrator, who was a police officer, did it because he was away from the family. He lived alone. His wife rarely came. He lived here (Lampaseh) not long ago at a house he rented. Due to the problem, he wanted to try to find compensation outside. Since he rented a house next to the school, then he met the Lampaseh elementary school pupils. Perhaps, the pupil was afraid of the threat. So, he definitely thought that the pupil did not dare tell the story to others that she had been sexually abused.”

In addition to external factors, another factor leading to sexual violence against children was the situation within the family of the perpetrator. Badrun Nisa’ and Siti Maisaroh said:

“...What occurred in the City of Banda Aceh where a little girl was fucked by her own brother was due to the breakdown of the so-called family building. The Aceh case happened due to a broken home. A broken family left children unsupported and unprotected. Thus, the children do not have the room for dialogue and telling stories. Instead, the father or mother who should be the place to tell stories divorced. That’s when the children find a place outside their home that is able to hear their problems. The perpetrator, who was the older brother, was a punk. And street life led the older brother to be subjected to influences from the outside world. Even worse, the older brother had been in contact with the HIV virus. Due to drugs, the perpetrator could not control his behavior. As a result, his own sister became the victim of his sexual behavior.”

In addition to a broken family, the low faith held by the perpetrators explained why they perpetrated acts clearly forbidden by the religion. This was also said by Badrun Nisa’, Siti Maisrah and stressed by T. Angkasa, the Secretary of Education Office of Banda Aceh. In an interview, T. Angkasa said:

“... Certainly, faith is all-everything. Without faith someone will easily do something which is expressly forbidden by the religion. With faith, someone would be afraid to do something that forbidden by the religion. Obviously, those who have intercourse with someone other than their wives, let alone children, are forbidden, anyway. It is faith that controls our behavior. Faithless people do things outside of religion.”

Indeed, faith may provide someone with guidance for their life. However, how can one’s faith work if the poverty ensnares their life? Two cases in Aceh happened to befall



children from poor families. Sri Hardani, Head of Child Protection Section of Aceh Province, believed that economic factors were also the reason why a person might commit sexual violence against children. She said:

“... The economic factor of the family is also one factor why sexual violence occurs against children. Due to economic problems, parents work outside the home without regard to their children’s development and environment around the children.”

The four issues, family problems, broken home, faith, and economy were highlighted by respondents in the City of Banda Aceh. Of course, these reasons may possibly apply only to Aceh. But, they can also apply to regions outside Aceh. Obviously, what was revealed by Sri Hardani seemed to be current findings confirming what Karl Marx and his followers believed that the economic factors make provide a family with a variety of problems, ranging from conflicts, divorce to disharmony.

As for the case of West Java, family disharmony, uncomfortable environment, the fading religious values, technology and the Internet and lack of education were among the reasons behind the phenomenon of sexual violence against children in West Java.

When portrayed in a matrix, the phenomenon of sexual violence against children in Aceh and West Java provinces had something in common, but there was also a bit of difference with regard the reasons why the perpetrators committed sexual violence against children. Here are the differences and similarities of the phenomenon of sexual violence against children in both provinces.

**Phenomena behind Sexual Violence against Children in Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) and West Java Provinces**

No.	Province	Reasons behind Sexual Violence against Children
1	NAD	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Troubled family</li> <li>2. Broken home</li> <li>3. Low faith</li> <li>4. Poverty</li> </ol>
2	West Java	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Family disharmony</li> <li>2. Uncomfortable and unsafe environment</li> <li>3. Faded religious values in society</li> <li>4. Influences of technology and the Internet</li> <li>5. Lack of education</li> </ol>

Results indicated that sexual violence against children occurred continuously, even tended to increase every year due to the root causes of the problem which precisely the hindered the handling of sexual violence against children. The study found that cultural factors were among of the root causes of the recurrent nature of sexual violence against children. The people’s perception of sexuality as a private affair and taboo to discuss in public spaces led sexual violence against children to recur. Especially when the victim was a member of the family, sexuality was considered as not only a taboo but also a disgrace.

According to Dinastuti (2014), the issue of sexual violence against children actually starts from a culture that considers sexuality as a taboo. The victims of sexual violence against children are faced with the difficult choice. On one hand, the perpetrators are persons closest to the victims but, on the other hand, the culture that considers sex as a taboo sex leads the victims (children) to fear telling their parents or persons they believe.

This is compounded by the fear of victims to tell the truth since they are threatened by the perpetrators.

The findings of the study in Aceh Province indicated that the victims suffered tremendous fear as they were threatened. As Anwar put it:

“The victim was very frightened since she was threatened by the perpetrator not to tell anyone. She would be threatened with death if she told anyone. That was why the victim did not want to tell her parents. Additionally, her parents also felt embarrassed since this was considered as a family disgrace. So, the victim preferred to change school.”

A similar finding was also found in West Java Province. Rina, a counselor at the P2TP2A of Bandung Regency, West Java, said that during her providing counseling to the victims of sexual violence against children the issue was that the children and her families did not want to tell openly. Rina said:

“Most victims of sexual violence against children and their parents were reluctant and even tended to refuse to tell the case. That’s because they considered this as a family disgrace and would be embarrassed if others knew.”

As a result, when there were issues of sexual violence against children, parents preferred silence and did not want to tell since they did not want what happened to their children to be known by the public. Frequently, it was the parents who blamed their children who had been the victims of sexual violence. The findings of the study in Aceh and West Java Provinces showed how the phenomenon of sexual violence against children was a complicated and complex issue. Culture in both places still regards sex as a taboo and even a disgrace. This is what puts the victims of sexual violence against children in difficult and bleak situations, culturally being stigmatized and being threatened by the perpetrator. The victim is then in the prison of their body (Anthony Synnott, 2003).

The findings of the study in Aceh and West Java Provinces confirmed that children who were victims of sexual violence perpetrated by their own parents were precisely the victims of cultural hegemony which has been highly masculine. The masculine culture in society leads sexual violence against children to recur continuously. In phenomenology (Lorens Bagus, 2000), in order to get out of the dark alley of the regime sexual violence against children we must return to the “pure consciousness”, one that liberates us from the pseudo-truth within the society, one that sexuality is not a matter of taboo which must be hidden, not to mention sexuality in conjunction with violence (Paul B. Horton, 2009).

In addition to cultural issues, structural issues also constitute the root causes of sexual violence against children. This can be seen in the lack of state’s presence. The extent of the state’s political will in dealing with sexual violence against children can be seen from the current budget politics. The findings in West Java and Aceh Provinces showed that the budget given to such an institution as P2TP2A was far more than sufficient, only not to say insufficient. This fact produced its own structural problems in dealing with sexual violence against children in Indonesia.

In the Marxian perspective, the birth of budget politics impartial to the public interest could be considered as the impartiality of the state to marginalized communities. This is what the Marxian called structural injustice. Injustice occurs due to state or regime policy impartial to the people (Lukman Sutrisno, 2003). It is this injustice that is suffered by the victims of sexual violence against children.

#### 4. **RECOMMENDATIONS**

To understand and analyze the issue of sexual violence against children requires not only a quantitative approach. It takes courage to explore the symptoms and phenomena within the society using a more qualitative and phenomenological approach, an approach Heidegger regarded as a more authentic approach to humans, rather than merely exchanging with objects and problems of everyday life. He must concentrate his attention on truth, if he is to reveal it. Thus, he views his life with a new perspective (Lorens Bagus, 2003).

Due to this belief, this study sought to dare speak the truth in a phenomenological space to see sexual violence against children. It is because in phenomenology we are taught to dare take side with the truth behind the visible (phenomenon) to come to new consciousness behind the phenomena, in this case the phenomenon of sexual violence against children. It is this courage that is required as a form of partiality of this study to the victims of sexual violence against children. It is because behind the stupid libido of the perpetrators of sexual violence against children there is our ignorance, not daring to look at the “authentic reality” and “pure consciousness” in seeing the symptoms or phenomena.

## 5. REFERENCES

- Bagus, Lorens, 2002, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta
- Dinastuti, 2014, *Paedofil di sekitar Kita*, Kompas, Jakarta
- Faidah, Mutimmatul, 2010. *Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Penelitian Pengembangan bagi Siswa SMA di Surabaya)*. Disertasi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Horton, B. Paul, 2003, *Sociology*, McGraw Hill, England
- Herman, JL, 2003 . *Trauma and recovery: The aftermath of violence from domestic abuse to political terror*. Basic Books. hlm. 119–121.
- KPAI, 2013, Tahun 2013 Tahun Darurat Kekerasan Seksual Anak, [www.voaindonesia.com](http://www.voaindonesia.com)
- Levitan B.J. Cling, 2004, *Sexualized Violence Against Women and Children: A Psychology and Law Perspective*. Guilford Press. hlm. 177.
- Messman-Moore, T. L.; Long, P. J. 2000. *Child Sexual Abuse and Revictimization in the Form of Adult Sexual Abuse, Adult Physical Abuse, and Adult Psychological Maltreatment*. *Journal of Interpersonal Violence* 15: 489.
- RD, Rector NA, Sheldon T, Goering P, 2003. *Childhood adversities associated with major depression and/or anxiety disorders in a community sample of Ontario: issues of co-morbidity and specificity*. *Depression and Anxiety* 17 (1): 34–42.
- Richard; William T. O'Donohue (1997) *Sexual Deviance: Theory, Assessment, and Treatment*. Guilford Press. hlm. 175–193.
- Synnott Anthony, 2003, *The Body Social*, Rotledge, London
- Sutrisno, Lukman, 2000, *Pembangunan Pedesaan*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta
- Sugiyanto, Suharyo, 2011. *Analisis Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Guru Bimbingan dan Konseling pada SMP yang Berbasis Agama di Kota Semarang*. *Jurnal Dian*, Vol 11, No 1 tahun 2011. Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Website: <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/dian/article/view/239/20>
- Wijayanti, Retno, 2008. *Analisis Sosial Budaya Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Asrama Putri Sunan Pandanaran di Tulungagung)*. Website: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/809>

## PELECEHAN SEKSUAL DI KALANGAN PELAJAR

Fachrina, Aziwarti dan Zuldesni  
Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas  
email: [fachrina\\_tanjung@yahoo.com](mailto:fachrina_tanjung@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual dapat terjadi dimanapun saja, mulai dari lingkungan keluarga, tempat tinggal, lingkungan kerja, sekolah dan tempat umum lainnya. Pelakunyahapun cenderung orang-orang terdekat korban. Masyarakat sering kali mempunyai pandangan yang berbeda mengenai tindakan pelecehan seksual itu sendiri, termasuk dilakukan "suka sama suka" atau tidak, "memaksa atau tidak", mengancam atau tidak, bahkan terkadang korban sendiri tidak merasa ia sebagai korban tindakan pelecehan seksual. Menurut Aris Merdeka Sirait, Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak, lingkungan sekolah sebagai tempat merebaknya kekerasan seksual, lebih karena peranan guru di sekolah yang tidak menempatkan fungsinya dalam membangun emosional, karakter dan akhlak di sekolah. Kesempatan terjadinya penyimpangan di sekolah terbuka lebar, sehingga predator-predator yang akan melakukan kekerasan seksual dapat melenggang bebas dalam melakukan aksi dengan sasaran anak-anak sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengetahuan dan pandangan pelajar mengenai tindakan pelecehan seksual, bentuk-bentuk tindakan pelecehan seksual yang terjadi di kalangan pelajar, dan pola terjadinya tindakan pelecehan seksual di kalangan pelajar.*

**Kata kunci:** *Pelecehan seksual, Pelajar*

### **Abstract**

*Sexual harassment as a form of sexual violence can happen anywhere, ranging from family, home, workplace, schools and other public places. Pelakunyahapun tend to be those closest to the victim. People often have a different view of sexual harassment itself, including carried out "consensual" or not, "force or not", threatening or not, sometimes even the victims themselves do not feel he is a victim of sexual harassment. According to Aris Merdeka Sirait, chairman of the National Commission for Child Protection, the school environment as a place of widespread sexual violence, more because of the role of teachers in the school that does not put its function in building emotional, character and aklak in school. Chance of irregularities in the school wide open, so predators will commit sexual violence can swing freely in action targeting school children. This study aimed to describe the knowledge and views of students about sexual harassment, other forms of sexual abuse occurring among students, and the pattern of sexual harassment among students.*

**Keywords:** *Sexual abuse, Student*

---

<sup>1</sup> Fachrina dkk, pengajar di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas, E-mail: [fachrina\\_tanjung@yahoo.com](mailto:fachrina_tanjung@yahoo.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan setiap tindakan atau perilaku yang bermuatan seksual, dilakukan seseorang atau sejumlah orang tapi tidak disukai dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga berakibat negatif.. Dimana akhir-akhir ini kasus pelecehan seksual sudah begitu sering dijumpai terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Topik ini menjadi perbincangan menarik di media massa, baik nasional maupun lokal. Seperti kasus pedofil yang melibatkan guru dan anak TK/PAUD Jakarta International School (JIS) sebagai korbannya, dan pencabulan guru SD terhadap 20 orang muridnya di Samarinda. Kondisi ini sungguh ironis dan sangat tidak masuk akal, yang mana guru diharapkan bisa menjadi pengayom bagi murid-muridnya, bukan justru mematikan masa depan mereka. Kasus lainnya adalah perilaku Andri Sobari, alias Emon, remaja asal Sukabumi yang melakukan sodomi terhadap lebih dari 100 anak (Sindonews.com).

Komisi Nasional Perempuan mencatat bahwa hampir sepertiga kasus kekerasan terhadap perempuan adalah pelecehan seksual. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) setiap harinya menerima 15 kasus laporan dan pengaduan masyarakat mengenai tindakan pelecehan seksual. Dimana dalam tiga tahun terakhir terdapat 3.500-3.600 kasus yang ditangani oleh KPAI dari seluruh Indonesia, sedangkan di tahun 2013 pelecehan seksual yang sudah ditangani sudah berjumlah 925 kasus. (m.republika.co.id).

Akan tetapi fenomena pelecehan seksual itu sendiri ibarat gunung es, karena di luar data yang terungkap dari kasus-kasus yang dilaporkan ke polisi, masih banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi di sekitar kita yang tidak terekspos ke permukaan. Artinya kejadian yang sampai pada publik jauh lebih sedikit dibandingkan kejadian yang nyata terjadi dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena banyaknya korban yang tidak melaporkan kejadian kekerasan yang dialaminya, karena ketakutan yang dialami korban dan banyak masyarakat yang menyalahkan korban perkosaan terjadi karena adanya rangsangan atau godaan dari pihak korban.

Pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual dapat terjadi dimanapun saja, mulai dari lingkungan keluarga (dalam hubungan suami istri, orang tua dan anak, anak dengan anak, dan antar anggota keluarga), lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, sekolah dan tempat umum lainnya. Kemudian juga di dalam tradisi, adat istiadat dan lingkungan negara dalam bentuk kebijakan dan undang-undang yang melanggar subordinasi perempuan. Pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja, baik pada laki-laki atau perempuan pada semua umur dan status sosial. Pelakunya pun dari berbagai kalangan, dimulai dari keluarga sendiri, kerabat, guru, teman-teman dan pembantu rumah tangga. Namun demikian pelecehan seksual relatif lebih dimungkinkan terjadi terhadap anak terutama anak perempuan, karena anak-anak terutama perempuan secara psikis dan fisik relatif lebih lemah sehingga sangat rentan dan mudah menjadi korban. Studi yang dilakukan tim penelitian dari Universitas Airlangga di Jawa Timur (1992) menemukan mayoritas terjadinya kekerasan karena adanya ancaman dan paksaan (66,3%), bujuk rayu (22,5%) dan dengan menggunakan obat bius (5,1%) (dalam Suyanto, 2010; 253-267).

Menurut Aris Merdeka Sirait, Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak, lingkungan sekolah sebagai tempat merebaknya kekerasan seksual, lebih karena peranan guru di sekolah yang tidak menempatkan fungsinya dalam membangun emosional, karakter dan ahlak di sekolah. Menurutnya saat ini aspek tersebut sulit ditemukan di lingkungan sekolah. Kesempatan terjadinya penyimpangan di sekolah terbuka lebar, sehingga predator-predator yang akan melakukan kekerasan seksual dapat melenggang bebas dalam melakukan aksi dengan sasaran anak-anak sekolah (<http://www.bin.go.id>). Lalu bagaimana dengan pelajar remaja sebagai salah satu pihak yang sangat berpotensi menjadi korban

pelecehan seksual apakah mereka mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai pelecehan seksual. Sejauh mana kasus pelecehan seksual itu terjadi di antara mereka.

Pada masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial (Hurlock, 1980: 210). Perubahan fisik yang terjadi di antaranya timbul proses pematangan organ reproduksi, selain itu juga sudah terjadi perubahan psikologis. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkahlaku seperti mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan muncul dorongan seksual. Munculnya dorongan seksual karena pada masa remaja cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi. Perasaan suka terhadap lawan jenis atau tertarik dengan lawan jenis merupakan proses perkembangan sosial remaja. Menurut Agustiani (2006) masa remaja identik dengan keceriaan, kebingungan, persahabatan, pengenalan diri, dan sebagainya.

Untuk itu anak remaja terutama perempuan yaitu secara umur berkisar antara 10-21 tahun (BKKBN, 2002), berada di bawah risiko kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi, dimana kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas sementara tidak dalam posisi untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Mereka memiliki sedikit pengalaman hidup, anak remaja juga lebih mudah dieksploitasi, ditipu dan dipaksa dibandingkan dengan orang dewasa. Tergantung dari tingkat perkembangan mereka, anak-anak tidak mengerti secara keseluruhan sifat dasar seksual dari tindakan tertentu, dan mereka tidak mampu memberikan persetujuan sendiri. Perempuan remaja dan wanita muda bisa menjadi target kekerasan seksual selama konflik bersenjata atau kesulitan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang dijelaskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pengetahuan dan pandangan pelajar mengenai tindakan pelecehan seksual.
- 2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindakan pelecehan seksual yang terjadi di kalangan pelajar.
- 3) Mendeskripsikan pola terjadinya tindakan pelecehan seksual di kalangan pelajar.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Pelecehan Seksual sebagai Bentuk Kekerasan Seksual**

Berdasarkan Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan Pasal 1, kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan berbasis gender yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman terjadinya perbuatan tersebut, pemaksaan atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di ruang publik maupun di dalam kehidupan pribadi ([www.komnasperempuan.or.id](http://www.komnasperempuan.or.id)). Sedangkan kekerasan seksual adalah praktik hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan ditunjukkan untuk membuktikan bahwa pelakunya memiliki kekuatan, baik fisik maupun non fisik, dan kekuatannya dapat dijadikan alat untuk melakukan usaha-usaha jahatnya tersebut (Huraerah, 2008).

Menurut Adrian (1995) pelecehan seksual (*sexual harassment*) adalah pemberian perhatian seksual terhadap seseorang baik secara lisan, tulisan ataupun secara fisik yang tidak diinginkan oleh orang yang bersangkutan, tapi harus diterima sebagai suatu kewajiban. Pelecehan seksual di sini berbeda dengan perkosaan, dimana perkosaan

merupakan hubungan seksual yang dilakukan secara paksa dan merugikan pihak korban serta sebagai suatu usaha melampiaskan nafsu seksual seorang terhadap korbannya (dalam Suyanto, 2010; 248-249). Akan tetapi perkosaan dapat dikatakan merupakan tindakan pelecehan seksual pada tingkatan yang paling berat.

*Sexual abuse* (kekerasan seksual) diartikan juga yaitu setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dalam kategori berdasarkan identitas pelaku (Tower, 2002), terdiri dari:

- 1) *Familial Abuse*, seperti *Incest* merupakan *sexual abuse* yang terjadi masih dalam hubungan darah atau menjadi bagian dalam keluarga inti (rang tua, ayah tiri, kekasih).
- 2) *Extrafamilial Abuse*, dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban, seperti *pedophile* (menyukai anak-anak) yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa dengan korban utamanya adalah anak-anak.

Kekerasan seksual meliputi kekerasan yang terjadi karena adanya unsur kehendak seksual yang dipaksakan atau mengakibatkan terjadinya tindakan oleh pelaku yang tidak diinginkan oleh dan bersifat ofensif bagi korban (Rubenstein, 1992;2). Bentuk-bentuk dari kekerasan seksual antara lain; ditatap penuh nafsu, disenyumi nakal, disiuhi, diajak berbicara cabul, ditelepon seks, diraba bagian tubuh, dipaksa memegang bagian tubuh pelaku, dicuri cium/dipeluk, dipertontonkan alat kelamin, dipertontonkan foto/benda porno, diserang untuk diperkosa, dan diperkosa. Diantara bentuk-bentuk kekerasan seksual tersebut, perkosaan merupakan bentuk kekerasan seksual yang paling menderitakan perempuan.

Sementara itu Komnas Perempuan mengidentifikasi 15 bentuk kekerasan seksual, yaitu (1) perkosaan; (2) pelecehan seksual; (3) eksploitasi seksual; (4) penyiksaan seksual; (5) perbudakan seksual; (6) intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan; (7) prostitusi paksa; (8) pemaksaan kehamilan; (9) pemaksaan aborsi; (10) pemaksaan perkawinan; (11) perdagangan perempuan untuk tujuan seksual; (12) kontrol seksual termasuk pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama; (13) penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual; (14) praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan; dan (15) pemaksaan kontrasepsi/sterilisasi.

Pelecehan seksual terdiri dari kata pelecehan dan seksual. Menurut kamus besar Indonesia (1990), pelecehan adalah merupakan bentuk pembendaan dari kata kerja melecehkan yang berarti menghinakan, memandang rendah, mengabaikan, sedangkan seksual berarti berkenaan dengan seks atau jenis kelamin, perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan M. Boiek (1992;1) dan Stanko (1996;56) mendefinisikan pelecehan seksual suatu perbuatan yang biasanya dilakukan laki-laki dan ditujukan kepada perempuan dalam bidang seksual yang tidak disukai oleh perempuan karena ia merasa terhina tapi kalau perbuatan itu ditolak ada kemungkinan ia menerima akibat buruk lainnya. Dengan demikian pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan (Komnas Perempuan, 2009; 132).

Pelecehan seksual merupakan manifestasi dari ketidakadilan sehubungan dengan peran dan perbedaan gender. Ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban, antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan diperparah ketika satu pihak (pelaku) memiliki kendali lebih terhadap korban. Kendali ini bisa bersumber daya termasuk pengetahuan, ekonomi, dan juga penerimaan masyarakat (status Sosial). Termasuk pula kendali yang muncul dari bentuk hubungan patron klien atau feodalisme seperti antara orang tua-anak, majikan buruh, guru-murid, tokoh masyarakat-warga, dan kelompok bersenjata/aparat-penduduk sipil. Pelecehan seksual sebagai salah satu kekerasan seksual terhadap perempuan bukanlah masalah individu melainkan lebih merupakan masalah kejahatan yang berakar pada nilai-nilai budaya, sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat.

Peristiwa kekerasan seksual terutama pada kasus pelecehan seksual, seringkali juga dikaitkan dengan penilaian tentang jejak moralitas perempuan korban. Perempuan korban dituduh sebagai penyebab atau pemberi peluang terjadinya kekerasan seksual karena cara berpakaian, bahasa tubuhnya, status perkawinannya, pekerjaannya atau karena keberadaannya pada sebuah waktu atau lokasi tertentu. Dalam konteks ini korban kerap dituduh membiarkan peristiwa kekerasan tersebut ketika ia dianggap tidak berupaya untuk melawan pelaku, menempatkan dirinya terus menerus gampang direngkuh pelaku ataupun terbuai dengan iming-iming pelaku ([www.Komnasperempuan.or.id](http://www.Komnasperempuan.or.id)).

Sementara itu, Fakih (1999; 46) menjelaskan kekerasan dari sudut pandang konsep gender. Ia menyatakan bahwa kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh bias gender yang disebut sebagai *gender-related violence*. Dimana pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Dia mengkategorikan beberapa kekerasan gender yaitu kekerasan terhadap perempuan termasuk perkosaan dalam perkawinan, pemukulan dan serangan fisik seperti penyiksaan terhadap anak-anak, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan dalam bentuk ponografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana dan kekerasan terselubung.

Apabila ditelusuri lebih mendalam, kekerasan dimulai karena adanya relasi kasta dalam hubungan antar manusia. Dalam konsep jenis kelaminpun terdapat relasi kasta, relasi vertikal. Selama bentuk relasi ini dipercaya sebagai kodrat dan dikukuhkan oleh budaya dan agama maka segala ketidakadilan gender tetap akan lestari beradaannya (Muniarti, 2004). Dalam hal ini begitu banyak pranata-pranata yang mengkondisikan laki-laki menjadi dominan, sehingga situasi tersebut menjadi legal dan dilestarikan melalui ajaran agama.

Dalam analisis gender laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan oleh peran dan kegiatan tapi juga dilihat dari relasi mereka yang akan memperlihatkan status perempuan dan laki-laki. Atas perbedaan peran dan status ini kaum laki-laki secara budaya melalui konstruksi sosial meletakkan statusnya lebih tinggi dari kaum perempuan. Perempuan berada dalam status subordinasi yang menyebabkan perempuan dilecehkan atau direndahkan. Perempuan bekerja bukan atas kehendaknya melainkan atas perintah laki-laki.

## **2.2. Tipe-Tipe Pelecehan Seksual.**

Pelecehan seksual adalah sebuah peristiwa kekerasan seksual yang pada umumnya dilakukan laki-laki terhadap perempuan karena dilatarbelakangi oleh nilai sosial budaya di masyarakat yang sedikit banyak bias gender. Bentuk pelecehan seksual dapat bermacam-macam: mulai dari sekedar menyuiti perempuan yang sedang berjalan, memandang dengan mata seolah sedang menyelidiki tiap-tiap lekuk tubuh, meraba-raba ke bagian tubuh yang sensitif, memperlihatkan gambar porno, dan sebagainya sampai bentuk tindak kekerasan seksual berupa perkosaan (Suyanto, 2013; 249). Pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual adalah juga merupakan bentuk penghinaan atau memandang



rendah seseorang karena hal-hal yang berkenaan dengan seks, jenis kelamin atau aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan.

Sementara itu pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan dimana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual, memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi utk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak, kontak fisik dengan kelamin anak dan menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak ([id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org)). Unsur-unsur pelecehan seksual yaitu:

1. Suatu perbuatan yang berhubungan dengan seksual.
2. Pada umumnya pelakunya adalah laki-laki dn korbannya perempuan.
3. Wujud perbuatan berupa fisik dan non fisik.
4. Tidak ada kesukarelaan.

Dalam hal ini, unsur utama yang membedakan pelecehan seksual atau bukan adalah tindakan “suka sama suka (Wignjosoebroto, 1997; 30-32)

Meski berbagai kalangan berbeda pendapat dan pandangan mengenai pelecehan seksual, namun secara umum pelecehan seksual antara lain memiliki 10 kriteria yakni;

- 1) Main mata atau pandangan yang menyapu tubuh, biasanya dari atas kebawah bak “mata keranjang” penuh nafsu.
- 2) Siulan nakal dari orang yang dikenal atau tidak dikenal.
- 3) Bahasa tubuh yang dirasakan melecehkan, merendahkan dan menghina.
- 4) Komentar yang berkonotasi seks. Atau kata-kata yang melecehkan harga diri, nama baik, reputasi atau pencemaran nama baik.
- 5) Mengungkapkan gurauan-gurauan bernada porno (humor porno) atau lelucon-lelucon cabul.
- 6) Bisikan bernada seksual.
- 7) Menggoda dengan ungkapan-ungkapan bernada penuh hasrat.
- 8) Komentar/perlakuan negatif yang berdasar pada gender.
- 9) Perilaku meraba-raba tubuh korban dengan tujuan seksual, seperti cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, meraba tubuh atau bagian tubuh sensitif, menyentuh tangan ke paha, menyentuh tangan dengan nafsu seksual pada wanita, memegang lutut tanpa alasan yang jelas, menyenderkan tubuh ke wanita, memegang tubuh, atau bagian tubuh lain dan dirasakan sangat tidak nyaman bagi korban, menepuk-nepuk bokong perempuan, berusaha mencium atau mengajak berhubungan seksual, mencuri cium dan kabur, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming, ajakan melakukan hubungan seksual
- 10) Pemaksaan berhubungan seksual dengan iming-iming atau ancaman kekerasan atau ancaman lainnya agar korban bersedia melakukan hubungan seksual, dan sebagainya. Perkosaan adalah pelecehan paling ekstrem (Anonim, 2008).

Dengan demikian rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan. Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Meskipun pada umumnya para korban pelecehan seksual adalah kaum wanita, namun hal ini tidak berarti bahwa kaum pria kebal (tidak pernah mengalami) terhadap pelecehan seksual ([repositori.usu.ac.id/2011](http://repositori.usu.ac.id/2011)). Secara demografi pelaku pelecehan seksual lebih cenderung merupakan keluarga atau kenalan dari korban daripada orang asing dan pada umumnya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan.

Menurut John V. Caffaroa, pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak mengacu pada bentuk pelecehan seksual anak dimana anak prepuber adalah korban pelecehan seksual oleh satu atau lebih anak lain atau remaja dan tidak ada orang dewasa yang terlibat langsung. Biasanya korban tidak menyadari sifat dari apa yang terjadi pada mereka. Dijelaskan di sini bahwa aktivitas seksual di antara anak-anak yang terjadi tanpa persetujuan, tanpa kesetaraan atau sebagai akibat dari paksaan, namun termasuk juga jika anak-anak menggunakan kekuatan fisik, ancaman, tipu daya atau manipulasi emosional untuk memperoleh kerjasama. Dalam hal ini pelecehan seksual oleh anak dibedakan lebih jauh dari bermain seksual secara normatif atau rasa ingin tahu pada anatomi dan eksplorasi (seperti “bermain dokter”) karena terbuka dan tindakan sengaja diarahkan pada rangsangan seksual atau orgasme ( <http://id.m.wikipedia.org>).

### 3.METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil penelitian. Oleh karena penelitian ini adalah bertujuan untuk memetakan tingkat pengetahuan dan bentuk-bentuk serta pola terjadinya tindakan pelecehan seksual di kalangan pelajar maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif mengutamakan bahan-bahan atau keterangan dalam angka-angka sehingga gejala yang akan diteliti dapat diukur dengan menggunakan skala, indeks dan tabel, sedangkan tipe penelitiannya adalah deskriptif. Metode kuantitatif yang digunakan adalah penelitian survei.

Responden penelitian adalah remaja yang berstatus pelajar sekolah. Sarwono (2002) memberikan batasan umur remaja di Indonesia yaitu seseorang yang berusia 11 tahun sampai 24 tahun dan belum menikah. Sementara itu Harlock (2002, 12) mengkatagorikan masa remaja ke dalam dua bentuk yaitu masa remaja awal (usia 13 sampai 17 tahun) dan remaja akhir (17 sampai 18 tahun). Untuk itu diambil remaja yang berumur antara 11 tahun sampai 18 tahun. Dengan batasan umur demikian maka remaja tersebut diasumsikan duduk di bangku SMP dan SMA. Jadi responden pada penelitian ini terdiri dari pelajar yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Responden ditetapkan melalui teknik *Acidental Sampling*, yaitu ditentukan langsung di lokasi penelitian dimana ditemui pelajar SMP dan SMA tersebut. Jadi responden tidak ditentukan berdasarkan asal sekolah tetapi diambil menjadi responden ketika ditemukan berpakaian seragam sekolah SMP dan SMA sewaktu pulang sekolah di lokasi penelitian dan diyakini sebagai pelajar.

Teknik pengumpulan data yang utama digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Penyebaran kuesioner terhadap responden untuk mengumpulkan data primer mengenai profil responden, pengetahuan dan pandangan mengenai pelecehan seksual serta bentuk-bentuk tindakan pelecehan seksual yang terjadi serta pola terjadinya pelecehan seksual. Data-data kuantitatif yang diperoleh di lapangan melalui kuesioner diklasifikasikan dan disajikan dalam tabel frekuensi untuk melihat kecenderungan-kecenderungan umum. Tujuan membuat tabel frekuensi adalah untuk mendeskripsikan jumlah dan sebaran dari masing-masing variabel yang merupakan karakteristik dari kondisi tertentu.

Data yang diperoleh melalui penyebaran angket/kuesioner dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk distribusi-frekuensi, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = F \times 100$$

---

N

Keterangan: P = Persentase

F = Frekuensi (jawaban responden)

N = Number of case (Jumlah yang memberi jawaban)

Lokasi penelitian yang diambil adalah Kecamatan Pauh khususnya Kelurahan Kepalo Koto dan Kelurahan Sungai Balang sebagai salah satu wilayah yang mengalami perkembangan pesat dengan kehadiran kampus Unand dimana masyarakatnya (keluarga) lebih heterogen dan terspesialisasi dalam berbagai jenis pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Di Kecamatan Pauh terdapat satu SMP berstatus negeri dan satu SMP swasta serta dua SMA negeri dan satu SMA swasta.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Identitas Responden

Responden pada penelitian ini terdiri dari pelajar yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari 50 orang responden diperoleh 30% pelajar SMP dan 70% SMA. Umur responden pada saat dilakukan penelitian lebih banyak berusia di antara 14 – 16 tahun yaitu sekitar 54%. Berdasarkan jenis kelamin responden diidentifikasi lebih separuhnya (28 orang atau 56%) adalah berjenis kelamin laki-laki.

Kemudian bagaimana pengetahuan dan pandangan pelajar mengenai pelecehan seksual berkaitan juga dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua. Untuk itu perlu juga diketahui tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua mereka. Mayoritas (58%) responden mempunyai orang tua dengan tingkat menengah atas dan tidak terdapat orang tua yang tidak sekolah serta hanya terdapat 3 orang ayah dan 5 orang ibu dari responden yang berpendidikan setingkat sekolah dasar. Di sini dapat diasumsikan bahwa orang tua dapat diharapkan memberikan informasi yang benar tentang kekerasan seksual terutama mengenai pelecehan seksual kepada anak remaja mereka, karena mempunyai latar belakang pendidikan yang relatif cukup memadai. Sementara itu mengenai jenis pekerjaan orang tua responden mayoritas adalah petani dan berjualan. Hanya 15% yang bekerja sebagai PNS/Guru dan Pegawai Swasta.

##### 4.2. Pandangan dan Pengetahuan Pelajar mengenai Tindakan Pelecehan Seksual.

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran. Perilaku ini menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan seksual. Secara keseluruhan responden mengetahui tentang istilah kekerasan seksual maupun istilah tentang pelecehan seksual, sedangkan pengetahuan mengenai definisi atau pengertian tindakan pelecehan seksual ditemukan jawaban yang bervariasi di antara berbagai definisi, seperti terlihat pada tabel 1 berikut ini;

Tabel 1

Pengetahuan Responden mengenai Definisi Pelecehan Seksual ( n = 50 )

No	Pengertian Pelecehan Seksual	Jumlah					
		YA	%	TIDAK	%	Jml	%
1.	Pelecehan seksual adalah sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual	38	76	12	24	50	100

2.	Pelecehan seksual adalah merupakan bentuk penghinaan atau memandang rendah seseorang karena hal-hal yang berkenaan dengan seks, jenis kelamin atau aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan	30	60	20	40	50	100
3.	Pelecehan seksual suatu perbuatan yang biasanya dilakukan laki-laki & ditujukan kepada perempuan dalam bidang seksual yang tidak disukai oleh perempuan karena ia merasa terhina	41	82	9	18	50	100
4.	Pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yg disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik dan menysar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang	19	38	31	62	50	100
5.	Pelecehan seksual dapat berupa tindakan bernuansa seksual seperti siulan, main mata, komentar, gerakan atau ucapan bernuansa seksual	43	86	7	14	50	100
6.	Pelecehan seksual dapat berupa tindakan mempertunjukan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan/sentuhan di bagian tubuh orang lain	46	92	4	8	50	100
7.	Pelaku pelecehan seksual pada umumnya adalah laki-laki dan korbannya perempuan	40	80	10	20	50	100
8.	Tindakan Pelecehan seksual terjadi dimana saja	38	76	12	24	50	100

Sumber; Data Primer, 2014

Merujuk kepada defenisi pelecehan seksual menurut para ahli seperti yang telah dijelaskan pada bagian tinjauan pustaka sebelumnya seperti tercantum pada Tabel 1 di atas, terlihat remaja pelajar pada umumnya mengetahui pengertian dari konsep pelecehan seksual. Dari 8 buah point yang menjelaskan defenisi pelecehan seksual hanya ditemui 1 point yang kurang diketahui oleh responden. Setiap defenisi yang dijelaskan mengenai pelecehan seksual tersebut ditemukan data rata-rata yaitu lebih kurang sebanyak 37% responden menjawab ya untuk setiap pernyataan. Kecuali untuk pernyataan yaitu mengenai "Pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yg disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik dan menysar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang" hanya diketahui oleh sebanyak 19 (38%) orang responden. Dalam hal ini mungkin responden tidak dapat membedakan atau memahami mengenai kontak fisik dan kontak non fisik yang menysar pada bagian tubuh seksual seseorang. Bersifat fisik di sini menggunakan gerakan yang bisa dilihat secara kasat mata seperti memegang, menyentuh, meraba atau mencium, sedangkan secara non fisik merupakan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan melalui kata-kata, bahasa dan gambar.

Lain halnya mengenai pernyataan "Pelecehan seksual dapat berupa tindakan mempertunjukan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan/sentuhan di bagian tubuh orang lain" hampir semua responden (92%) mengetahuinya, karena defenisi ini dapat dikatakan lebih konkrit menjelaskan konsep pelecehan seksual itu sendiri. Namun demikian jika responden dikategorikan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu tingkat menengah pertama dan menengah atas maka diperoleh data bahwa pengetahuan mengenai

pelecehan seksual lebih didominasi oleh responden pada sekolah menengah atas (76% dari 35 orang). Di lain pihak remaja pelajar Sekolah Menengah Pertama yang berjumlah 15 orang mayoritas hanya mengetahui pengertian pelecehan seksual pada point nomor 5, 6, 7 dan point nomor 4 (lihat Tabel 1) sama sekali tidak mengetahuinya.

Selanjutnya adalah pertanyaan mengenai pengetahuan responden mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual. Bentuk-bentuk pelecehan seksual ini dikategorikan berdasarkan penjelasan tipologi pelecehan seksual oleh beberapa penulis seperti yang dijelaskan di tinjauan pustaka. Sejauh mana pengetahuan mereka tergambar pada Tabel 2 berikut ini;

Tabel 2  
Pengetahuan Responden mengenai Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual ( n = 50 )

No	Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual	Jumlah					
		YA	%	TIDAK	%	Jml	%
1.	Main mata atau pandangan yang menyapu tubuh, biasanya dari atas ke bawah bak “mata keranjang” penuh nafsu.	37	74	13	26	50	100
2.	Siulan nakal dari orang yang dikenal atau tidak dikenal.	10	20	40	80	50	100
3.	Bahasa tubuh yang dirasakan melecehkan, merendahkan dan menghina	7	14	43	86	50	100
4.	Komentar yang berkonotasi seks. Atau kata-kata yang melecehkan harga diri, nama baik, reputasi atau pencemaran nama baik	10	20	40	80	50	100
5.	Mengungkapkan gurauan-gurauan bernada porno (humor porno) atau lelucon-lelucon cabul	41	82	9	18	50	100
6.	Bisikan bernada seksual.	48	96	2	6	50	100
7.	Memperlihatkan gambar/foto porno kepada seseorang meskipun dia tdk menyukainya	39	78	11	22	50	100
8.	Menggoda dengan ungkapan-ungkapan bernada penuh hasrat.	21	42	29	58	50	100
9.	Komentar/perlakuan negatif yang berdasar pada gender (jenis kelamin)	12	24	38	76	50	100
10.	Perilaku meraba-raba tubuh korban dengan tujuan seksual, seperti cubitan, colekan, tepukan/sentuhan di bagian tubuh tertentu, meraba bagian tubuh sensitif, menyentuh tangan ke paha	50	100	0	0	50	100
11.	menepuk-nepuk bokong perempuan, berusaha mencium atau mengajak berhubungan seksual,	44	88	6	12	50	100
12.	Pemaksaan berhubungan seksual dengan iming-iming, atau ancaman	49	98	1	2	50	100
13.	Perkosaan	11	22	39	78	50	100
14.	Dll	0	0	0	0	0	0

Sumber; Data Primer 2014

Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual relatif memadai. Dari 13 point pernyataan mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual yang tercantum dalam tabel hanya 5 point (point 2, 3, 4, 9, 13) yang menunjukkan pengetahuan mereka relatif rendah yaitu di bawah 22%. Pada point yang lainnya hampir keseluruhan responden mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual tersebut. Point ke sepuluh 100% responden mempunyai pengetahuan yaitu “Perilaku meraba-raba tubuh korban dengan tujuan seksual, seperti cubitan, colekan, tepukan/sentuhan di bagian tubuh tertentu, meraba bagian tubuh sensitif, menyentuh tangan ke paha”. Tampaknya responden cenderung memberikan jawaban ya pada pernyataan-pernyataan yang mengandung kata seks atau seksual. Sepertinya jika bentuk-bentuk tindakan tersebut mengacu pada tindakan yang berkaitan dengan unsur seksualitas dianggap oleh responden sebagai tindakan pelecehana seksual. Akan tetapi di sini responden mayoritas (78%) tidak menganggap pemerkosaan sebagai salah satu bentuk tindakan pelecehan seksual, responden di sini mempunyai pemahaman tersendiri mengenai pemerkosaan sehingga membedakan antara tindakan pelecehan seksual dengan pemerkosaan. Demikian juga dengan tindakan memberikan komentar/perlakuan negatif yang berdasar pada gender (jenis kelamin) dikatakan oleh 76% responden bukanlah sebagai bentuk dari pelecehan seksual.

Hasil penelitian di atas dapat dipahami dalam penjelasan Coller (1994) yang mengungkapkan bahwa tindakan pelecehan seksual dibagi ke dalam dua hal, yaitu tidak adanya hubungan seksual dan adanya hubungan seksual. Tidak adanya hubungan seksual merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dimana tindakan tersebut tidak menimbulkan luka atau penderitaan dengan tidak menggunakan kekerasan fisik dan suara, seperti siulan, pandangan mata tidak sopan, desakan tertentu atau ucapan yang tidak senonoh. Selanjutnya Tabel 3 menunjukkan pengetahuan mereka tentang dampak dari tindakan pelecehan seksual.

Tabel 3

Pengetahuan Responden mengenai Dampak Tindakan Pelecehan Seksual ( n = 50 )

No	Keterangan	Jumlah					
		YA	%	TIDAK	%	Jml	%
1.	Tidak tahu	6	12	0	0	50	100
2.	Dampak fisik (sakit/demam, gangguan makan dan tidur, nyeri tulang, dll)	17	34	33	66	50	100
3.	Dampak psikologis (marah, stress, merasa berdosa, trauma , tidak percaya diri)	39	78	11	86	50	100
4.	Dampak sosial (menarik diri dr pergaulan, dikucilkan teman, putus sekolah)	28	36	22	44	50	100

Sumber: Data primer 2014

Dari 50 orang responden penelitian ditemukan masih terdapat pelajar yang tidak mengetahui dampak tindakan pelecehan seksual yaitu sebanyak 12%. Dampak pelecehan seksual secara psikologis mayoritas diketahui oleh responden. Dampak pelecehan seksual seperti yang ditulis dalam <http://www.smallcrab.com> dapat berbeda-beda, tergantung berat dan lamanya pelecehan seksual. “Dampak psikologisnya serupa dengan korban perkosaan. Balas dendam pelaku, serangan balasan, atau victim blaming adalah hal yang memperburuk kondisi psikologis korban. Umumnya akan diposisikan serupa korban perkosaan. Sistem yang seharusnya membantu dan melindungi; besar kemungkinan justru memposisikan pada posisi yang lebih rentan mengalami pelecehan seksual lagi. Pengalaman reviktimisasi bisa

terjadi pada mereka yang melaporkan pelecehan seksual atas dirinya. Di antara dampak sosial yang dialami korban adalah menurunnya prestasi sekolah/kerja; lebih sering absen; tidak mengambil mata kuliah yang diajarkan dosen tertentu, nilai di menurun, mendapat balas dendam dari pelaku atau teman si pelaku; kehilangan kehidupan pribadi karena menjadi “yang bersalah”, menjadi objek pembicaraan; kehancuran karakter/reputasi; kehilangan rasa percaya pada orang dengan tipe/posisi yang serupa pelaku, kehilangan rasa percaya pada lingkungan yang serupa, mengalami stress luar biasa dalam berelasi dengan partner, dikuilkan, pindah universitas/fakultas; kehilangan pekerjaan dan kesempatan mendapat referensi, kehilangan karir. Di samping itu juga terdapat dampak psikologis/fisiologis, yaitu: depresi, serangan panik, kecemasan, gangguan tidur, penyalahan diri, kesulitan konsentrasi, sakit kepala, kehilangan motivasi, lupa waktu, merasa dikhianati, kemarahan dan violent pada pelaku, merasa powerless helpless, hingga pikiran bunuh diri”.

Kemudian dari mana remaja memperoleh informasi mengenai pelecehan seksual, dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain yaitu melalui orang tua sendiri, orang lain dan memanfaatkan keberadaan media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya responden lebih cenderung mendapatkan sendiri informasi tentang pelecehan seksual dari internet yaitu sekitar 84%. Hal ini dapat dipahami dengan melihat perkembangan teknologi yang pesat di zaman sekarang ini. Semua informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mengakses internet. sebanyak 68% responden mengakui mendapatkannya melalui media massa seperti televisi dan berita di koran dan hanya 14% memperolehnya dari pihak orang tua mereka. Idealnya pihak orang tua diharapkan menjadi sumber pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan semua informasi terutama mengenai pelecehan seksual. Meskipun pendidikan orang tua responden di sini mayoritas cukup berpendidikan, tapi relatif tidak berperan sebagai sumber pengetahuan bagi anak-anaknya dalam memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai pelecehan seksual.

Setelah menggambarkan mengenai pengetahuan responden mengenai pelecehan seksual, selanjutnya perlu diketahui bagaimana pandangan responden penelitian ini mengenai tindakan pelecehan seksual itu sendiri.

Tabel 4

Pandangan Responden mengenai Tindakan Pelecehan Seksual di Kalangan Pelajar ( n = 50 )

No	Keterangan	Jumlah	%
1.	perilaku/tindakan yang wajar	3	6
2.	perilaku/tindakan menyimpang dari norma masyarakat	37	74
3.	tindakan criminal	11	22

Sumber: Data Primer 2014

Terlihat pada Tabel 4 di atas pada umumnya responden mempunyai pandangan bahwa tindakan pelecehan seksual di kalangan pelajar sebagai suatu perilaku atau tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat. Meskipun terdapat sebanyak 22% responden yang menyatakan sebagai suatu perbuatan kriminal namun cukup menyedihkan masih ada dari mereka yang berpandangan bahwa tindakan pelecehan seksual tersebut sebagai sesuatu perilaku yang wajar terjadi. Demikian juga halnya dengan sikap responden terhadap pelaku pelecehan seksual terutama yang dilakukan oleh pelajar, hanya sekitar 2 orang (4%) yang berkeinginan untuk melaporkan ke polisi, meskipun terdapat 22% responden yang menyebut tindakan pelecehan seksual sebagai sebuah tindakan kriminal yang seharusnya diselesaikan menurut hukum yang berlaku. Untuk lebih jelasnya sikap responden terhadap pelaku pelecehan seksual oleh pelajar dapat diperhatikan pada tabel 11 berikut;

Tabel 5  
Sikap Responden mengenai pelaku tindakan pelecehan seksual oleh pelajar ( n = 50 )

No	Keterangan	Jumlah	%
1.	Dibiarkan saja	3	6
2.	Dimarahi dan dinasehati	21	42
3.	Dikucilkan dari pergaulan	37	74
4.	Diusir dari rumah	10	20
5.	Dikeluarkan dari sekolah	12	24
6.	Dilaporkan ke polisi	2	4

Sumber: Data Primer 2014

Lalu bagaimana dengan sikap mereka jika korbannya adalah dari kalangan mereka sendiri yaitu pelajar? Ternyata tabel 12 menunjukkan bahwa 64% responden mengemukakan sikap bahwa korban perlu dikasihani dan 38% dengan hanya cukup dimarahi.

Tabel 6  
Sikap Responden terhadap pelajar korban tindakan pelecehan seksual ( n = 50 )

No	Keterangan	Jumlah	%
1.	Dibiarkan saja	0	0
2.	Dikasihani	32	64
3.	Dimarahi	19	38
4.	Dikucilkan dari pergaulan	6	12
5.	Dianggap hina	2	4
4.	Diusir dari rumah	0	0
6.	Dilaporkan ke polisi	2	4

Sumber: Data Primer 2014

Dalam hal ini Suyanto (2010; 256), menjelaskan bahwa masyarakat sering kali mempunyai pandangan yang berbeda mengenai tindakan pelecehan seksual itu sendiri. Masyarakat menurutnya cenderung mengartikan suatu tindakan pelecehan seksual itu termasuk dilakukan “suka sama suka” atau tidak, “memaksa atau tidak”, mengancam atau tidak, bahkan terkadang korban sendiri tidak merasa ia sebagai korban tindakan pelecehan seksual.

Agustiowati (2001) seperti yang dikutip Nike Putra Ningsih, FIK UI, (20313192-S43734-Ganbaranpengetahuan.pdf), dalam penelitiannya menunjukkan pandangan dan reaksi perempuan mengenai pelecehan seksual dipengaruhi oleh budaya patriarki, sebuah budaya yang mengedepankan nilai-nilai laki-laki yang cenderung meyudutkan perempuan sebagai pihak yang memicu terjadinya pelecehan seksual sehingga menimbulkan reaksi ketakutan untuk disalahkan.

#### 4.3. Bentuk-Bentuk Tindakan Pelecehan Seksual di kalangan Pelajar

Berdasarkan data yang dikemukakan di latar belakang, dapat dikatakan bahwa kasus kekerasan seksual belakangan ini secara kuantitatif mengalami peningkatan yang luar biasa. Begitu juga secara kualitatif dari waktu ke waktu bentuk tindakannya pun semakin tidak berperikemanusiaan.

Penelitian ini menemukan lebih separuh responden penelitian yaitu sebanyak 28 responden atau 56% yang mengaku pernah melakukan pelecehan seksual terutama terhadap anak perempuan. Semua responden ini adalah berjenis kelamin laki-laki, artinya penelitian ini tidak menemukan perempuan sebagai pelaku tindakan pelecehan seksual.



Berikut ini adalah bentuk-bentuk tindakan pelecehan seksual yang pernah mereka lakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tabel 7  
Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual yang Pernah Dilakukan Responden ( n = 28 )

No	Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual	Jumlah					
		YA	%	TIDAK	%	Jml	%
1.	Main mata atau pandangan yang menyapu tubuh, biasanya dari atas ke bawah bak “mata keranjang” penuh nafsu.	28	100	0	0	28	100
2.	Siulan nakal	28	100	0	0	28	100
3.	Bahasa tubuh melecehkan, merendahkan dan menghina	5	18	23	82	28	100
4.	Komentar yang berkonotasi seks.	28	100	0	0	28	100
5.	Mengungkapkan gurauan-gurauan bernada porno (humor porno) atau lelucon-lelucon cabul	28	100	0	0	28	100
6.	Bisikan bernada seksual.	19	68	9	32	28	100
7.	Memperlihatkan gambar/foto porno kepada seseorang meskipun dia tdk menyukainya	7	25	21	75	28	100
8.	Menggoda dengan ungkapan-ungkapan bernada penuh hasrat.	24	86	4	14	28	100
9.	Komentar/perlakuan negatif yang berdasar pada gender (jenis kelamin)	2	7	26	93	28	100
10.	Perilaku meraba-raba tubuh korban dengan tujuan seksual, seperti cubitan, colekan, tepukan/sentuhan di bagian tubuh tertentu, meraba bagian tubuh sensitif, menyentuh tangan ke paha	18	64	10	36	28	100
11.	menepuk-nepuk bokong perempuan, berusaha mencium atau mengajak berhubungan seksual,	10	36	18	64	28	100
12.	Pemaksaan berhubungan seksual dengan iming-iming, atau ancaman	3	11	25	89	28	100
13.	Perkosaan	0	0	28	100	28	100
14.	Dll	0	0	0	0	0	0

Sumber; Data Primer 2014

Seperti halnya pengetahuan responden mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual yang lebih cenderung mengetahuinya berdasarkan kata yang mengandung unsur seksualitas yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka pada bentuk-bentuk tindakan pelecehan seksual yang pernah dilakukan reponden juga menunjukkan hal yang sama. Setiap kategori tindakan pelecehan seksual yang tergambar di Tabel 13 pada umumnya responden pernah melakukan tindakan-tindakan yang mengandung kata seksual seperti main mata memandang penuh hasrat seksual (point 1) semua responden mengaku pernah melakukannya. Begitu juga dengan tindakan komentar atau gurauan bernada seksual. Sebaliknya pemaksaan berhubungan seksual dengan iming-iming, atau ancaman hanya

pernah dilakukan oleh beberapa orang yaitu sebanyak 3 orang dari 28 responden penelitian dan untuk jenis tindakan pemerkosaan tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Sementara itu bentuk-bentuk pelecehan seksual yang pernah dialami oleh responden dapat diperhatikan pada Tabel 8 berikut ini; dimana terdapat 21 responden baik perempuan ataupun laki-laki menyatakan pernah mendapatkan perlakuan pelecehan seksual. Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang paling banyak dialami oleh responden adalah point 1, 2, 4, 5, 8 dan 10

Tabel 8  
Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual yang Pernah Dialami Responden ( n = 21 )

No	Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual yang Pernah Dialami	Jumlah					
		YA	%	TDK	%	Jml	%
1.	Dipandang secara nakal sebagian/seluruh tubuh	21	100	0	0	21	100
2.	Mendapatkan Siulan nakal	18	86	3	14	21	100
3.	Bahasa tubuh yang dirasakan melecehkan, merendahkan dan menghina	3	14	18	86	21	100
4.	Komentar yang berkonotasi seks.	21	100	0	0	21	100
5.	Gurauan-gurauan bernada porno (humor porno) atau lelucon-lelucon cabul	21	100	0	0	21	100
6.	Bisikan bernada seksual.	15	71	6	29	21	100
7.	Diperlihatkan gambar/foto porno oleh seseorang meskipun tdk suka	5	24	16	76	21	100
8.	Digoda dengan ungkapan-ungkapan bernada penuh hasrat.	20	95	1	5	21	100
9.	Komentar/perlakuan negatif yang berdasar pada gender (jenis kelamin)	0	0	21	100	21	100
10.	Diraba-raba bagian tubuh dengan tujuan seksual, seperti cubitan, colekan, tepukan/sentuhan di bagian tubuh tertentu, diraba bagian tubuh sensitif, menyentuh tangan ke paha	18	86	3	14	21	100
11.	Ditepuk bokong, berusaha dicium atau diajak berhubungan seksual,	4	19	17	71	21	100
12.	Dipaksa berhubungan seksual dengan iming-iming, atau ancaman	2	9	19	91	21	100
13.	Diperkosa	0	0	21	100	21	100
14.	Dll	0	0	0	0	0	0

Sumber; Data Primer 2014

Oleh karena penelitian ini tidak hanya melihat pelecehan seksual terhadap perempuan maka bentuk-bentuk tindakan pelecehan seksual yang pernah dialami responden seperti tercantum pada Tabel 8 di atas tidak memperhatikan apakah responden yang mengalami tindakan tersebut adalah laki-laki atau perempuan. Korban pelecehan seksual di kalangan remaja pelajar di sini tidak dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Tabel selanjutnya akan mengidentifikasi status hubungan pelaku pelecehan seksual dengan korban. Ditinjau dari hubungan pelaku dengan korban bahwa ditemukan relatif sedikit sekali (19%) terjadi tindakan pelecehan seksual dilakukan oleh orang asing. Kebanyakan di antara korban pelecehan seksual telah mengenal pelaku antara lain teman, pacar,

tetangga bahkan pelakunya merupakan keluarga atau kerabat dekat korban yang seharusnya bertanggungjawab dan melindungi korban.

Tabel 9  
Status Hubungan Pelaku dan Responden ( n = 21 )

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Tetangga	6	29
2	Teman	18	86
3	Pacar	15	71
4	Keluarga/Kerabat	4	19
5	Pejabat Pemerintah	2	9
6	Guru	6	29
7	Tidak dikenal	4	19

Sumber: Data Primer 2014

Tindakan pelecehan seksual yang dialami oleh hampir semua responden terjadi di lingkungan tempat tinggal dan berikutnya cenderung banyak terjadi di tempat umum seperti pasar, halte, dalam bus/angkot, dan rumah sakit. Peristiwa pelecehan seksual di kalangan pelajar dapat saja terjadi di tempat-tempat yang seharusnya aman.

Tabel 10  
Tempat Responden Mengalami Tindakan Pelecehan Seksual ( n = 21 )

No	Pelaku	Jumlah	
		Responden	%
1	Di rumah sendiri	2	9
2	Di rumah orang lain (pacar, teman)	5	86
3	di lingkungan tempat tinggal	18	71
4	di sekolah	9	19
5	di lingkungan kerja (perkantoran)	2	9
6	Di tempat umum (pasar, halte, dalam bus/angkot, rumah sakit, dll)	12	29

Sumber: Data Primer, 2014

Bentuk-bentuk pelecehan seksual sering terjadi pada remaja karena remaja sebagai objek pelecehan seksual yang mudah membangun kepercayaan pada siapa saja sehingga mudah percaya pada setiap orang baru dikenal (Priyatna, 2012). Di sisi lain pelecehan seksual pada pelaku remaja menurut Basri (1994) lebih disebabkan karena mereka kurang memiliki kontrol diri dan senang menegakkan standar tingkah laku sendiri. Pada umumnya perilaku mereka disertai dengan unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif yaitu mencapai obyek tertentu yang diikuti dengan kekerasan dan agresi. Faktor penyebab lain menurut Collier (1992) adalah berkaitan dengan adanya perasaan traumatis yang ada dan dialami oleh diri si remaja dan juga rasa traumatis terhadap orang lain yang telah melakukan perbuatan pelecehan seksual pada remaja tersebut sebagai awal mula terjadinya remaja melakukan pelecehan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh M.anwar Fuadi (dalam Jurnal PSIKOISLAMKA, Vol 8 No 2: 2011) mengenai Dinamika Psikologis Kekerasan seksual, faktor-faktor penyebab kekerasan seksual adalah:

1. Faktor kelalaian orang tua, seperti tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak.

2. Faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu dan perilakunya.
3. Faktor ekonomi. Keadaan ekonomi korban membuat pelaku dengan mudah menjalankan rencananya dengan memberikan iming0iming kepada korban yang menjadi target pelaku

Akan tetapi menurut pelajar sendiri yaitu responden penelitian ini yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual adalah seperti yang tergambar dalam tabel 11 di bawah ini;

Tabel 11

Pendapat responden mengenai Penyebab Pelecehan Seksual di kalangan Pelajar ( n = 50 )

No	Penyebab Pelecehan Seksual	Jumlah	%
1.	Tidak tahu	6	12
2.	Sikap/ Prilaku dari remaja itu sendiri yang memberi peluang terjadinya pelecehan seksual	27	54
3.	Emosi remaja yang labil, mudah percaya atau dibujuk	18	36
4.	Moral Pelaku	41	82
5.	Maraknya Pornografi & porno aksi	20	40
6.	Pergaulan bebas	11	22
7.	Kurangnya kontrol orang tua	14	28
8.	Dll (ekonomi, tarumatis, terjebak)	5	10

Sumber; Data Primer, 2014

Meskipun hampir semua responden mengakui bahwa penyebab terjadinya tindakan pelecehan seksual menurut pandangan mereka adalah moral pelaku, namun sesuatu yang menarik didapatkan data seperti terlihat pada Tabel 17 di atas, bahwa terdapat lebih separuh responden (54%) menyatakan penyebabnya adalah dikarenakan sikap/prilaku dari remaja itu sendiri yang memberi peluang terjadinya pelecehan seksual, yang berarti perbuatan ini terjadi merupakan akibat dari kesalahan dari korban sendiri. Dimana menurut beberapa kajian mengenai kekerasan seksual termasuk pelecehan seksual pada umumnya korban adalah perempuan. Saparinah Sadli dalam buku Islam dan Konstruksi Seksualitas (2002; 149) menjelaskan tiga pandangan teoritis dalam studi-studi psikologi tentang reaksi terhadap kekerasan seksual khususnya perkosaan, yaitu:

1. Kekerasan seksual/perkosaan disebabkan oleh korban sendiri (victim precipitated). Di sini dijelaskan bahwa kekerasan seksual terjadi karena perempuan lebih mnegundang (menarik perhatian laki-laki) sehingga kekrasan seskual yang terjadi adalah kesalahan perempuan. Pandangan ini juga digolongkan sebagai pendekatan *blame the victim*.
2. Psikopatologi dari pelaku  
Pandangan ini menekankan bahwa pelaku kekersan seksual adalah laki-laki yang mengalami gangguan psikologis yang menjadi penyebab dari pelaku menyimpangnya.
3. Perspektif psikologi wanita  
Kekerasan seksual terjadi karena hasil sosialisasi gender yang menempatkan laki-laki sebagai ukuran keunggulan manusia. Kekerasan seksual sebagai pernyataan dari kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

#### 4.4. Pola Terjadinya Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja Pelajar

Berdasarkan data-data yang ditemukan dalam penelitian ini seperti yang telah dijelaskan di atas, maka pada bagian ini dapat dijelaskan pola terjadinya pelecehan seksual

di kalangan remaja pelajar. Dari aspek bentuk-bentuk tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelajar lebih didominasi oleh bentuk yaitu main mata atau pandangan yang menyapu tubuh, biasanya dari atas ke bawah bak “mata keranjang” penuh nafsu, siulan nakal, memberikan komentar yang berkonotasi seks, mengungkapkan gurauan-gurauan bernada porno (humor porno) atau lelucon-lelucon cabul, menggoda dengan ungkapan-ungkapan bernada penuh hasrat dan memperlihatkan gambar/foto porno kepada temannya. Di sisi lain bentuk-bentuk tindakan pelecehan seksual yang pernah dialami oleh pelajar ini adalah relatif hampir sama bentuknya dengan apa yang pernah dilakukan oleh responden seperti dipandang secara nakal sebagian/seluruh tubuh, dikomentari dan menerima gurauan-gurauan porno serta diraba-raba bagian tubuh dengan tujuan seksual, seperti cubitan, colekan, tepukan/sentuhan di bagian tubuh tertentu, diraba bagian tubuh sensitif, menyentuh tangan ke paha. Dalam hal ini tidak ditemukan kasus-pelecehan seksual berat yaitu perkosaan. Perkosaan adalah bentuk pelecehan paling ekstrem.

Pelecehan seksual dan perkosaan bisa terjadi pada siapapun, namun kasus wanita menjadi korban diketahui dari berita-berita di media masa lebih banyak terjadi. Akan tetapi pada dasarnya, setiap orang potensial menjadi korban pelecehan dan perkosaan, ditemukan juga banyak kasus perkosaan dilakukan oleh pria terhadap pria. Pelaku tindakan pelecehan seksual termasuk perkosaan dilakukan oleh orang sudah sangat dikenal korban, misalnya: teman dekat, kekasih, saudara, ayah (tiri maupun kandung), guru, pemuka agama, atasan, dan sebagainya. Dalam banyak kasus lainnya, perkosaan dilakukan oleh orang-orang yang baru dikenal dan semula nampak sebagai orang baik-baik yang menawarkan bantuan, misalnya mengantarkan korban ke suatu tempat. Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan pelaku pelecehan seksual di kalangan pelajar pada umumnya terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka dan dilakukan oleh teman atau pacar mereka sendiri. Tempat lainnya adalah di tempat umum seperti di atas bus/angkot. Dimana pada umumnya mereka relatif kurang menyadari bahwa mereka mengalami pelecehan seksual, ini dibuktikan dengan pengetahuan pelajar mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual itu sendiri (lihat Tabel 1 dan Tabel 2). Oleh karena sesuatu yang wajar jika pelajar mempunyai pandangan bahwa tindakan pelecehan seksual hanyalah merupakan tindakan perilaku menyimpang atau hanya sebatas pelanggaran norma-norma masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa pelecehan seksual sebenarnya bukanlah persoalan seks semata. Dalam hal ini intinya adalah penyalahgunaan kekuasaan tau otoritas, meskipun pelaku mempunyai alasan dan meyakinkan korban dan dirinya sendiri bahwa ia melakukannya karena seks, romantisme atau atas nama cinta. Di sini pelaku baru merasa “berarti” ketika ia bisa dan berhasil merendahkan orang lain secara seksual. Rasa “keberartian” ini tidak selalu dapat atau mau diverbalkan (disadari). Rasa puas setelah melakukan pelecehan seksual adalah ekspresi dari “berarti” tersebut. Ketika pelaku dikonfrontasi atas tindakannya tersebut, mereka seringkali bertingkah seolah merekalah yang korban, atau semua terjadi karena kesalahan si korban. Model manipulasi ini sering membuat korban merasa bersalah untuk mencoba melaporkan pengalamannya (<http://pustaka-makalah.blogspot.com/2011/03/pelecehan-seksual.html>)

Berdasarkan pendapat responden penyebab terjadinya tindakan pelecehan seksual di kalangan pelajar adalah lebih cenderung berkaitan dengan moral dari pelaku itu sendiri, disamping karena maraknya gejala pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah masyarakat serta disebabkan oleh perempuan itu sendiri.

Menurut Sinta Nuriyah A. Rahman (pengantar dalam buku Islam dan Kontruksi Seksual, 2002; xvii), sebagai obyek kekerasan perempuan masih disudutkan pada pihak yang harus bertanggungjawab terhadap kekerasan yang mereka alami. Seperti pemahaman terhadap cerita Nabi Adam diturunkan dari sorga ke bumi yang disebabkan oleh kerapuhan iman oleh Hawa, sehingga sampai saat ini masih terdapat pemikiran bahwa perempuan

selalu dituduh sebagai pihak penggoda sehingga mendorong laki-laki untuk melakukan pelecehan seksual (memperkosakan).

## 5. KESIMPULAN

Umur responden pada saat dilakukan penelitian berusia di antara 14 – 16 tahun yaitu sekitar 54%, dan dari 50 orang responden diperoleh 30% pelajar SMP dan 70% SMA. Berdasarkan jenis kelamin responden diidentifikasi 28 (56%) laki-laki. Keseluruhan pelajar mengetahui istilah, defenisi dan bentuk-bentuk pelecehan seksual dimana mayoritas pengetahuan ini diperoleh media massa dan internet, Mayoritas (78%) tidak menganggap pemerkosaan bentuk tindakan pelecehan seksual.

Pada umumnya responden mempunyai pandangan dan sikap bahwa tindakan pelecehan seksual di kalangan pelajar sebagai suatu tindakan yang menyimpang dari norma masyarakat dan sebanyak 22% menyatakan sebagai suatu perbuatan kriminal yang seharusnya diselesaikan menurut hukum yang berlaku, namun cukup menyedihkan masih ada dari mereka yang berpandangan bahwa tindakan tersebut sebagai sesuatu perilaku yang wajar terjadi. Kemudian 64% responden mengemukakan sikap bahwa korban perlu dikasihani dan 38% dengan hanya cukup dimarahi.

Penelitian ini tidak menemukan perempuan sebagai pelaku tindakan pelecehan seksual, tapi semua laki-laki pernah melakukan tindakan-tindakan seperti main mata memandang penuh hasrat seksual dan tindakan komentar atau gurauan bernada seksual. Pemaksaan berhubungan seksual dengan iming-iming, atau ancaman hanya pernah dilakukan oleh 3 orang dan tindakan pemerkosaan tidak ditemukan. Pelaku pelecehan seksual di kalangan pelajar pada umumnya teman atau pacar mereka sendiri

Sementara itu terdapat 21 responden baik perempuan ataupun laki-laki menyatakan pernah mendapatkan perlakuan pelecehan seksual. Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang paling banyak dialami oleh responden adalah dipandang secara nakal sebagian/seluruh tubuh, dikomentari dan menerima gurauan-gurauan porno serta diraba-raba bagian tubuh dengan tujuan seksual, seperti cubitan, colekan, tepukan/sentuhan di bagian tubuh tertentu, diraba bagian tubuh sensitif, menyentuh tangan ke paha. Berdasarkan pendapat responden penyebab terjadinya tindakan pelecehan seksual di kalangan pelajar adalah berkaitan dengan moral dari pelaku itu sendiri, disamping karena maraknya gejala pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah masyarakat serta disebabkan oleh perempuan itu sendiri.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk, 2002. *Islam dan Konstruksi Seksualitas*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: PSWIAIN Yogyakarta, The Ford Foundation dan Pustaka Pelajar.
- Agustiani, 2006. *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Cetakan Pertama. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Mboiek, Pieter B, 1992. *Pelecehan Seksual Suatu Bahasan Psikologis Paeda -gogis*, makalah dalam Seminar Sexual Harassment, Surakarta 24 Juli (Surakarta : Kerjasama Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Surakarta dan United States Information Service).
- Collier, Rohan, 1992. *Pelecehan Seksual : Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Hurlock, E.B, 2000. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 5. Jakarta : Erlangga
- Huraerah, A, 2008. *Kekerasan Terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia*. Cetakan I, Jakarta: Nuansa.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kurniawati, Meutia. 2013. *Studi Kualitatif Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Pidie Tahu* 2013.  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/38583/4/Chapter%20I.pdf>
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender, Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*. Magelang: Indonesiatara.
- Rubenstein. 1992. *Preventing and Remediating Sexual Harrasment at work a Manual*, London: Eclipse.
- Rumini, S. Dan Siti, S. (2004). "Perkembangan Anak dan Remaja": Buku Pegangan Kuliah. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta.
- Suyanto, 2002. *Perdagangan Anak Perempuan; Kekerasan Seksual dan Gagasan Kebijakan*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada.
- Suyanto, Bagong, 2013. *Masalah Sosial Anak*. Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wignjosoebroto, Soetandyo. 1995. *Kejahatan Kesusilaan dan Pelecehan Seksual Dalam Perspektif Sosial Budaya* dalam Suparman Marzuki (Ed.) Pelecehan Seksual. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.
- Sari, A. P. (2002/). "Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban". [Http://kompas.com/index.php/read/xml/2009/01/28/](http://kompas.com/index.php/read/xml/2009/01/28/).

#### Internet

- Rita Pranawati, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sindonews.com. 14 Mei 2014. Ironi Kekerasan seksual terhadap anak, diakses tgl 5 Juni 2014.  
[www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2013/12/Kekerasan-Seksual-Kenali-dan-Tangani.pdf](http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2013/12/Kekerasan-Seksual-Kenali-dan-Tangani.pdf)). Diakses tgl 5 Juni 2014  
<http://www.bin.go.id/awas/detil/274/4/29/04/2014/waspada-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-lingkungan-sekolah>. diakses tgl 25 Juni 2014-07-11.
- m.republika.co.id 23 Juni 2013. KPAI: 925 Kasus pelecehan seksual anak terjadi di 2013). Diakses tgl 2 Juli 2014.
- id.m.wikipedia.org, 24 juni 2013. Pelecehan seksual terhadap anak Pelecehan seksual. Diakses tgl 2 Juli 2014.
- 20313192-S43734-Ganbaran pengetahuan.pdf. (gambaran pengetahuan dan Sikap tenatnag pelecehan Sekual melalui Internet pada remaja di Tingkat Solah menegah Atas), 2012. Diakses tgl 23 Agustus 2014.

# **BAB X V KESETARAAN GENDER**



## **GENDER DAN KEHUTANAN MASYARAKAT (KAJIAN IMPLEMENTASI PENGARUSUTAMAAN GENDER DI HUTAN RAKYAT DAN HUTAN KEMASYARAKATAN)**

**Muh. Arba'in Mahmud<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup> Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) Muda, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDAS-HL) Ake Malamo, Ternate – Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan  
email: [m.niabra@gmail.com](mailto:m.niabra@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pengarusutamaan Gender (PUG) dan Kehutanan Masyarakat (KM) merupakan wujud implementasi perubahan paradigma pembangunan Nasional. Kebijakan PUG dalam Program Kehutanan Masyarakat bermuara pada isu global, yakni pembangunan berkelanjutan dengan tiga pilar tujuan: ekonomi, sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktek Pengarusutamaan Gender dalam Program Kehutanan Masyarakat khususnya Hutan Rakyat (HR) dan Hutan Kemasyarakatan (HKm).Metoda dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pembahasan dilakukan dengan analisis gender dengan teknik analisis Longwe, yakni suatu teknik analisis yang dikembangkan sebagai metoda pemberdayaan perempuan dengan lima kriteria analisis yang meliputi : kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. Pembahasan kebijakan PUG dilakukan dengan mendeskripsikan implementasi kebijakan PUG di bidang kehutanan pada pemerintah daerah (Provinsi dan Kabupaten). Terkait praktek PUG di HR dan HKm, subjek yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Forest Management Unit (FMU) Wanareja Asri, Kelompok Tani Hutan (KTH) Taruna Tani dan KTH Mengger Rejo. Kebijakan PUG bidang kehutanan di tingkat daerah terdapat kesenjangan antara pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten.Pemerintah Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sudah menjalankan kebijakan tersebut secara baik dibanding pemerintah Kabupaten Sragen dan Kulon Progo.Praktek PUG di tingkat masyarakat akar rumput, khususnya di lokasi HR dan HKm, telah tumbuh dan berkembang di bawah naungan dan dukungan nilai-nilai agama dan sosial budaya setempat. Penerapan PUG pada kegiatan HR, yakni di FMU WARAS, secara umum telah berdimensi kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol pada tahap pembangunan fisik HR dan belum tampak dimensi kesejahteraan pada tahap kelembagaan. Penerapan PUG pada kegiatan HKm, yakni KTH Taruna Tani dan KTH Mengger Rejo, secara umum telah berdimensi kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol pada tahap pembangunan fisik HKm. Dimensi kesejahteraan dan kontrol belum tampak pada tahap pembangunan kelembagaan, khususnya penyusunan rencana kegiatan dan monitoring dan evaluasi. Gender Based Forest Management (GBFM) merupakan upaya alternatif rekonstruksi pengelolaan Kehutanan Masyarakat yang adil jender.Tujuan dan fungsi pengelolaan Kehutanan Masyarakat menurut GBFM adalah devosi / ibadah, ekologi, sosial dan ekonomi.*

**Kata kunci :** *Pengarusutamaan Gender, Kehutanan Masyarakat, Hutan Rakyat, Hutan Kemasyarakatan, ekofeminisme.*

## 1. PENDAHULUAN

Sejak beberapa dekade terakhir bangsa Indonesia mengalami perubahan paradigma pembangunan nasional di berbagai sektor. Terjadi perubahan paradigma pemikiran pembangunan kehutanan dari pendekatan *state based* menjadi pendekatan *community based* yang disebut dengan paradigma *Community Forestry / CF* (Kehutanan Masyarakat / KM). Menurut Suhardjito, dalam konteks Indonesia, KM diartikan sebagai sistem pengelolaan hutan yang dilakukan oleh individu, komunitas, atau kelompok, pada lahan negara, lahan komunal, lahan adat atau lahan milik (individu / keluarga) untuk memenuhi kebutuhan individu / rumah tangga dan masyarakat, serta dapat diusahakan secara komersial ataupun sekedar untuk subsistensi (Suhardjito dan Darusman, ed., 1998, p.5; Awang, 2003, p.22-23). Beberapa bentuk Kehutanan Masyarakat yang telah berkembang di masyarakat Indonesia antara lain Hutan Rakyat (HR) dan Hutan Kemasyarakatan (HKm).

Wacana Pengarusutamaan Gender (PUG) tersirat pada perkembangan wacana Kehutanan Masyarakat, bahwa salah satu ciri paradigma Kehutanan Masyarakat –dan Kehutanan Sosial- tersebut adalah ada keadilan gender (Awang, *ibid.*, p.114). PUG di Indonesia mulai diadopsi melalui Intruksi Presiden (Inpres) No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. Sejak terbentuk Kelompok Kerja (Pokja) PUG Departemen Kehutanan tahun 2003, selama 3 (tiga) tahun pertama Pokja tersebut berupaya menumbuhkan kesadaran gender melalui pelaksanaan kegiatan sosialisasi, penyusunan pedoman, dan pelatihan. Selanjutnya, hampir lima tahun sejak pembuatan Laporan Tahunan Kegiatan Pengarusutamaan Gender Tahun 2005, kegiatan PUG Dephut mati suri. Pada tahun 2011 Kementerian Kehutanan (Kemenhut) mulai merevitalisasi implementasi PUG di bidang kehutanan melalui dua kebijakan penting, yakni Kesepakatan Bersama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor tentang Peningkatan Efektivitas Pengarusutamaan Gender Di Bidang Kehutanan dan Peraturan Menteri Kehutanan tentang Pedoman Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) Bidang Kehutanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang : 1) Praktek Pengarusutamaan Gender dalam program pengelolaan Hutan Rakyat dan Hutan Kemasyarakatan; dan 2) Rumusan alternatif Pengelolaan Hutan Berbasis Gender (*Gender Based Forest Management / GBFM*).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 1). Perspektif Gender dalam Pembangunan Kehutanan

Gender merupakan pembedaan peran, status, pembagian kerja yang dibuat oleh sebuah masyarakat berdasarkan jenis kelamin (Simatauw, dkk., 2001, p.7; Nugroho, 2008, p.1-8). Menurut Illich (2001), gender membedakan tempat, waktu, alat-alat, tugas-tugas, bentuk-bentuk wicara, gerak-gerik, dan persepsi yang dihubungkan dengan lelaki dan yang dihubungkan dengan perempuan dalam kebudayaan. Illich mengenalkan konsep gender kedaerahan (*vernacular*). Gender adalah sesuatu yang lain dan lebih dari sekadar jenis kelamin, dan ia mengisyaratkan polaritas yang sifatnya fundamental dan takkan serupa di dua tempat yang berlainan. Gender sangat berhubungan dengan penguasaan dan pengelolaan SDA, karena di dalamnya terkait persoalan hubungan kuasa dan peran laki-laki dan perempuan dalam menjadikan alam sebagai sumber kehidupan (Simatauw, dkk., *op.cit.*: 9). Isu gender dalam pengelolaan sumber daya hutan, telah disiratkan dalam dokumen *Food and Agriculture Organization of The United Nations / FAO* (1996).

Dalam praktiknya di program Kehutanan Masyarakat, yakni pada *Joint Forest Management* (JFM) di India, menurut Palit (dalam Simon, 2007, p.32-34) perempuan pengumpul utama kayu bakar dan hasil hutan non kayu dan hasil penelitian tentang perempuan penyunggi oleh The Xavier Institute of Social Studies, Ranchi (*ibid.*, p.75-76). Menurut Nani Husein (2002), analisis gender dalam kehutanan diperlukan : 1) melanjutkan program kehutanan yang akan datang dengan analisis keseimbangan perempuan dan laki-laki sebagai objek dan perencana program agar tujuan yang dicapai efektif; dan 2) untuk melengkapi target program dengan informasi tersendiri. Menurut Mary Rojas (1993), pengintegrasian pertimbangan gender dalam pembangunan kehutanan dapat meningkatkan efektivitas proyek kehutanan, antara lain dalam hal : (1) keuntungan ekonomi bersih; (2) kelestarian; (3) prestasi hasil pembangunan; dan (4) antusiasme dan partisipasi. Menurut Lies Rahayu (2007), perspektif gender dalam sektor kehutanan menggambarkan berbagai perbedaan dan komplementer antara wanita dan pria terhadap beberapa hal, antara lain sumber daya alam, pekerjaan, kredit dan teknologi, pendidikan, *training* dan penyuluhan, dukungan kepada *food security*, hukum, representasi dan pembuatan keputusan, dan sebagainya. Selanjutnya, Lies menyimpulkan, keuntungan dari pengintegrasian isu gender dalam pembangunan kehutanan adalah :

1. Meningkatkan dampak sosial – ekonomi;
2. Mempertinggi kemungkinan keberhasilan kegiatan;
3. Pemanfaatan sumberdaya yang lebih efisien;
4. Pemberdayaan pengetahuan lokal;
5. Menggalang kapasitas kelembagaan; dan
6. Membuat perencanaan dengan baik (integratif dan partisipatif).

## **2). Pengarusutamaan Gender (PUG) dan Kehutanan Masyarakat : Keniscayaan Pembangunan Hutan Berkelanjutan**

Bicara mengenai Pengarusutamaan Gender / PUG atau *Gender Mainstreaming* tidak lepas dari kesejarahan dua pendekatan feminis dalam pembangunan negara-negara selatan, yaitu *Women in Development* (WID) dan *Gender and Development* (GAD). Pendekatan WID lahir sebagai kritik pendekatan ‘kesejahteraan’ dalam kebijakan dan program pembangunan sebelum 1970-an, yang menempatkan perempuan miskin dalam peran ibu atau istri sesuai dengan potret keperempuanan versi Barat yakni hanya menempatkan perempuan di wilayah rumah tangga dan masih dibiarkan bergantung kepada suami, bukan sebagai warga negara atau masyarakat sipil (Sinta R. Dewi dalam *Jurnal Perempuan/ JP*, No.50,2006, “Pengarusutamaan Gender”). Namun pendekatan ini sering diungkapkan seperti sebuah resep masakan : *add women and stir*. Bumbu khas perempuan sebagai kelompok terpinggir ditambahkan, tetapi metoda dan hasil masakan tetaplah sama. Maka yang terjadi adalah adaptasi bukan transformasi.

Pendekatan WID juga mendapatkan kritik dengan dua alasan utama: *pertama*, WID berhasil memperbaiki kondisi material perempuan namun tidak berhasil meningkatkan keberdayaan ekonomi dan sosial mereka. *Kedua*, agenda perempuan tetap terpinggir di tengah kebijakan dan prioritas *mainstream* pembangunan terutama di tingkat perencanaan pembangunan negara, lembaga pembangunan multilateral, dan LSM. (*ibid.*, p.9-10). Beberapa proyek yang dilaksanakan dengan pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perempuan, seperti kegiatan-kegiatan ketrampilan (menjahit, menyulam), kegiatan industri padat karya, dengan dalih perempuan lebih teliti, lebih trampil dan lebih sabar. Namun, dalam pelaksanaannya proyek seperti ini seringkali mengalami kegagalan. Menurut Riant Nugroho (2008), hal ini disebabkan oleh; *pertama*, pelaksana proyek dengan mudah mengasumsikan bahwa semua perempuan pada dasarnya memiliki ketrampilan-ketrampilan seperti itu. Padahal pada kenyataannya, tidak semua perempuan memiliki ketrampilan atau mempunyai keinginan untuk memilih kegiatan-kegiatan seperti

menjahit, menyulam, dan sebagainya. *Kedua*, hasil kerajinan yang dibuat perempuan-perempuan tersebut, baik dari segi motif maupun desain, ternyata kurang mendapat respon yang baik di pasaran. Akibatnya produk-produk mereka tidak laku terjual, karena pelaksana proyek kurang bisa membaca selera pasar. Selain itu dalam pelaksanaannya, proyek ini kurang ditangani secara serius sehingga kesannya hanya merupakan proyek yang bersifat amal semata, bukan berdimensi pemberdayaan.

Politik peningkatan akses atau *equity* pendekatan WID belum mampu mempengaruhi kesenjangan lelaki – perempuan. Pada tahun 1980-an seiring berkembangnya wacana gender maka sebagai kritik atas konsep, analisis dan pendekatan kebijakan WID lahir pendekatan Gender and Development (GAD). Pendekatan ini bertolak pada konsep “redistribusi kuasa (*power*) dalam relasi sosial perempuan dan laki-laki” dimana kuasa istimewa laki-laki di bidang sosial, ekonomi dan budaya terus digoyang dan dipertanyakan. Konsep GAD lebih didasarkan pada suatu pendekatan mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam proses pembangunan. Dengan begitu, prioritas pembangunan secara otomatis akan muncul dan dikonsentrasikan pada sebab-sebab peminggiran perempuan dan komitmen untuk mengubah relasi sosial yang ada. Selanjutnya, perubahan substantif pendekatan WID ke GAD dapat digambarkan pada gambar 1. Pendekatan GAD ini pada akhirnya diadopsi dalam pendekatan *gender mainstreaming* atau pengarusutamaan gender (PUG).

PENDEKATAN AWAL (WID)	PENDEKATAN TERKINI (GAD)
<p><u>Analisis</u> :</p> <p>Perempuan tidak dilibatkan dalam pembangunan karena perempuan kurang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan</li> <li>• Pelatihan</li> <li>• Rasa percaya diri</li> </ul>	<p><u>Analisis</u> :</p> <p>Struktur dan proses sosial politiklah yang menciptakan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki dalam :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber daya (akses dan kontrol)</li> <li>• Kesempatan dan manfaat</li> <li>• Pengambilan keputusan (partisipasi dan representasi)</li> </ul>
<p><u>Problem</u> : perempuan dan laki-laki</p>	<p><u>Problem</u> : <i>inequality</i> antarapemempuan</p>
<p><u>Pendekatan</u> :</p> <p>Perempuan meningkatkan kemampuannya agar bisa terlibat dalam pembangunan</p>	<p><u>Pendekatan</u> :</p> <p>Masyarakat dan berbagai institusi mengubah cara berpikir dan praktek untuk mendukung persamaan kesempatan, pilihan, dan kesetaraan</p>

Sumber : Oxfam Great Britain Gender Resources Package, 2003/2004 (Sinta R. Dewi dalam JP No.50, *op.cit.*, p.12)

### Gambar 1. Bagan Perubahan Pemahaman Masalah *Gender Inequility*

Menurut definisi Dewan Ekonomi dan Sosial PBB, *gender mainstreaming* adalah “strategi agar kebutuhan dan pengalaman perempuan dan laki-laki menjadi bagian tak terpisahkan dari desain, implementasi, monitoring, dan evaluasi kebijakan dan program dalam seluruh lingkup politik, ekonomi, dan sosial sehingga perempuan dan laki-laki sama-sama mendapatkan keuntungan, dan ketidakadilan tak ada lagi.” Definisi yang relatif sama diadopsi Inpres No. 9 Tahun 2000. Tujuan akhir PUG adalah kesetaraan gender. Oleh karena itu, PUG memfokuskan pada sebuah transformasi institusi, yakni perubahan sistem dan struktur sosial. PUG bukan hanya meningkatkan kondisi perempuan tapi juga berubahnya praktek intitusi. Menurut Aruna Rao dan David Kelleher, PUG beroperasi di

tiga tingkat yaitu makro, pembuatan kebijakan; meso, tingkat organisasi; dan mikro, pada satu program tertentu (Sinta R. Dewi, dalam *JP* No.50, *op.cit.*,p.14).

Dalam rangka transformasi intitusi tersebut, yakni mengubah aturan main baik tertulis (misal UU) maupun tidak tertulis (misal wicara tokoh masyarakat / politis, pertemuan-pertemuan formal desa), maka menurut Rao dan Kelleher PUG harus terjadi di empat tingkat, yaitu 1) individu / personal, pada tingkat kesadaran (pengetahuan, keterampilan, komitmen) perempuan dan laki-laki; 2) sosial, dimana kepentingan dan tujuan untuk meningkatkan kondisi perempuan (dan laki-laki) harus menjadi bagian dari agenda sosial, seperti meningkatkan akses pada layanan kesehatan dan keamanan dan akses pada sumberdaya; 3) nilai-nilai informal yang terbentuk dalam budaya dan praktek-praktek agama; dan 4) aturan formal intitusi, misalnya hukum dan kebijakan.(*ibid.*,p.14-15).

Dalam rangka pencapaian tujuan PUG, menurut Teresa Rees, ada tiga prinsip utama di belakang PUG, yakni menempatkan individu sebagai manusia seutuhnya (paradigma *politics of difference*/politik perbedaan), demokrasi (keterlibatan anggota masyarakat sipil dalam proses-proses pemerintahan), dan prinsip *fairness, justice, dan equity* (pemerataan, penegakan hukum dan kesetaraan) (Silawati, *Jurnal Perempuan, ibid.*,p.21-22). Keadilan gender adalah nilai fundamental dalam pemenuhan dan promosi hak-hak asasi manusia. Mengarusutamakan keadilan gender ini berarti membawa laki-laki dan perempuan ke dalam proses pengambilan keputusan tentang alokasi sumberdaya dan manfaat pembangunan (*ibid.*,p.23).

Wacana PUG di Indonesia mulai diadopsi melalui Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. Sebagai sebuah *national machinery* (penggerak tingkat nasional), Kantor Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan (KPP) menjadi *focal point* negara Indonesia untuk mendorong pelaksanaan 12 area kritis BPFA (Leya Cattleya, dalam *JP* No.50, *ibid.*, p.47). Seiring dengan perkembangan otonomi daerah, kelembagaan PUG di daerah juga semakin menunjukkan eksistensinya, meskipun bervariasi dalam hal *nomenklatur* (tingkat dan fungsi sebuah institusi) dan *eselonering* (tingkatan jabatan birokrat)(Surjadi Suparman, dalam *JP* No.50, p.38). Dalam implementasinya PUG menekankan pentingnya *enabling tools* dan *technical tools* (Hartian Silawati, dalam *JP* No.50, *ibid.*,p.31-32). Dalam Inpres No. 9 Tahun 2000 *enabling tools* dan *technical tools* ini diejawantahkan menjadi tujuh unsur: dukungan politik, kebijakan, sumber daya, sistem data dan informasi, kelembagaan, alat analisis gender, dan dukungan masyarakat sipil. Sebagai perangkat pendukung pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan PUG di Daerah. Kementerian Pemberdayaan Perempuan tahun 2002 pun telah mengeluarkan Panduan Pelaksanaan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional.

Selanjutnya, kebijakan Kehutanan Masyarakat (KM) dalam perspektif pembangunan hutan yang berkelanjutan merupakan satu upaya pengelolaan hutan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk mencukupi kebutuhan mereka, khususnya atas SDAH.Peningkatan kualitas dan keseimbangan nilai ekologi, ekonomi dan sosial menjadi sebuah keniscayaan ketika sebuah kebijakan KM diimplementasikan.Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan SDH diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat skitar hutan sekaligus melestarikan potensi SDAH.

Sejatinya, sejarah lahirnya wacana PUG dan KM di Indonesia pun tak lepas dari wacana global yaitu “*Millenium Development Goals* (MDGs) / Tujuan Pembangunan Millenium”.Pencapaian sasaran MDGs menjadi salah satu prioritas utama bangsa Indonesia.MDGs menjadi muara dari pembangunan berkelanjutan bagi bangsa Indonesia baik dalam kebijakan pembangunan bidang kehutanan, salah satunya KM maupun

kebijakan PUG dan pemberdayaan perempuan. Masyarakat miskin di Indonesia adalah masyarakat desa termasuk yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Menurut Departemen Kehutanan dan Badan Pusat Statistik (2007) data survei rumah tangga di kawasan hutan tahun 2007 diperoleh persentase rumah tangga miskin di sekitar kawasan hutan sebanyak 18,5 % terhadap total penduduk di kawasan hutan atau sekitar 5,5 juta orang dari 88.709.522 orang. Perempuan adalah bagian dari masyarakat miskin tersebut. Feminisasi kemiskinan merupakan sebuah keniscayaan karena sebagian besar dari angka kemiskinan tersebut diisi oleh perempuan. Menurut Meutia Hatta (dalam *JP* No.50, *ibid.*, p.111) menegaskan:

“Faktanya, perempuan banyak sekali yang miskin (84%), dan banyak di antara mereka adalah anggota keluarga yang kepala keluarganya perempuan....”

Maka, menurut Stalker (dalam *JP* No.50, *ibid.*, p.9) perlu upaya penyediaan seutuhnya pekerjaan yang produktif dan layak, terutama untuk perempuan dan kaum muda. Terkait kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, perlu kerja keras untuk meningkatkan kontribusi perempuan dalam pekerjaan upahan (termasuk di sektor kehutanan) yang tahun 2008 baru sebesar 30 % dari target 50 % pada tahun 2015. Terkait upaya pelestarian lingkungan, keterlibatan perempuan menjadi bagian dari pembangunan kehutanan dengan menawarkan alternatif-alternatif pengelolaan hutan berbasis dan bersama perempuan.

Dari rangkaian tulisan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa perempuan merupakan bagian tak terpisahkan dalam pengelolaan SDH termasuk menjaga kelestariannya. Namun, selama ini pengelolaan hutan tersebut masih dibayangkan oleh manajemen hutan masyarakat patriarkhi, sebuah sistem sosial dimana dalam tata kekeluargaan sang ayah menguasai semua anggota, semua harta milik dan sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting (*Jurnal Analisis Sosial*, edisi 4 /November/1996, p.58). Manajemen pengelolaan hutan relatif menggunakan manajemen hutan maskulin. Manajemen ekstraktif yang bersifat eksploitatif atas SDH berakibat kerugian bagi banyak pihak, salah satunya perempuan. Mereka menjadi subjek yang terpisah dari pengelolaan SDA tersebut, maka fenomena pemiskinan perempuan – khususnya di sekitar hutan- menjadi salah satu wajah pengelolaan maskulin tersebut.

Menurut Aida Vitalaya S. Hubeis (2010), keterpurukan ekonomi dan kemiskinan adalah berwujud perempuan. Aida mengajukan bukti, menurut data HDI dan GDI dari tahun 1990 sampai dengan 2009 menunjukkan bahwa ketika ekonomi terpuruk (pada saat krisis ekonomi), dan kemiskinan meningkat maka gap kesenjangan juga semakin lebar. Menurut Imam Cahyono (dalam *JP*, No. 42, 2005, ”Mengurai Kemiskinan, Dimana Perempuan?”), p.12-13), penyebab kemiskinan perempuan tersebut dapat ditelaah melalui perspektif ekonomi dan perspektif politik. Dalam dimensi ekonomi, perempuan kesulitan untuk mendapatkan akses sumber daya ekonomi. Dalam dimensi politik, perempuan tidak terwakili secara proporsional di antara kelompok miskin dan tak punya kekuasaan. Perempuan pada akhirnya menjadi pihak yang dirugikan / korban secara langsung ataupun tak langsung. Selain itu, kekeliruan pengelolaan hutan ini pun berakibat adanya potensi konflik sosial terkait SDA dan bencana alam / lingkungan, tanpa menafikan faktor alam. Oleh karenanya, pengelolaan hutan maskulin dapat juga dikatakan sebagai sebuah ikhtiar yang belum selesai.

Penelitian yang mencoba mengkomodasi wacana Gender dan Kehutanan mulai marak sejak satu dekade terakhir, seperti Wahyu Tri Widayanti (2001) dan Imam Subkhan (2002). Menurut Widayanti, peran perempuan dalam Penanaman Hutan Jati Optimal (PHJO) dapat dilihat pada persiapan lahan, pemasangan ajir, penanaman,

penyulaman, pemangkasan tanaman sela, dan pendangiran. Pengaruh PHJO juga terlihat pada curahan tenaga kerja perempuan dan kontribusi pendapatan perempuan. Harapan perempuan terhadap program PHJO adalah keberlanjutan program, peran aktif dalam pembangunan hutan, dan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam hal budidaya tanaman pertanian dan kehutanan. Penelitian Subkhan menyebutkan bahwa terdapat diferensiasi gender dalam aktivitas produktif, reproduktif dan sosial kemasyarakatan. Profil akses dan kontrol terhadap sumber daya didominasi laki-laki. Pola keputusan dalam rumah tangga sebagian besar untuk bidang konsumsi (model 'bersama-isteri dominan'), bidang reproduktif ('bersama-senilai'), bidang produktif ('bersama-suami dominan'), dan bidang kemasyarakatan ('bersama-senilai'). Faktor-faktor yang berpengaruh pada diferensiasi gender adalah sistem nilai dan norma masyarakat, struktur kelembagaan, kondisi ekonomi, pelatihan dan pendidikan.

Kajian jender dalam praktek kehutanan masyarakat diteliti oleh Yanti DS Rahayu (2002), Nurul Ma'rufi (2007), dan Tri Purbawati (2008). Menurut Rahayu, Hutan Rakyat (HR) merupakan pekerjaan laki-laki, perempuan hanya mengelola hasil, itu pun sebatas hasil hutan buka kayu (HHBK) dan perempuan tidak sesuai dengan pekerjaan kehutanan yang identik kekuatan. Pembagian jender dalam pengelolaan HR, kontribusi laki-laki dominan di pekerjaan produktif (penyiapan lahan, pemeliharaan, pasca panen, dan peternakan), yakni 74,86 %. Perempuan dominan di pekerjaan reproduktif (64,95%), dan kegiatan sosial budaya (53,06%). Peran ganda pada laki-laki dan perempuan tidak diikuti dengan kesempatan sama bagi perempuan untuk pengembangan diri dalam kegiatan pengelolaan HR. Hal yang sama ditemukan Ma'rufi dalam penelitiannya, bahwa kaum perempuan berperan dan terlibat dalam pengelolaan HR, meski tanggung jawab tetap berada di tangan lelaki. Kegiatan teknis pengelolaan HR yang melibatkan perempuan, antara lain pengolahan tanah, pembuatan lubang tanaman, penanaman, pemindahan, pemupukan, pemangkasan, dan penjarangan. Kegiatan penambahan pengetahuan HR yang melibatkan perempuan adalah penyuluhan dan pelatihan.

Terakhir, penelitian Purbawati di HKm. Interaksi *pesanggem* perempuan terhadap SDH terbagi menjadi dua, yaitu interaksi positif dan interaksi negatif. Interaksi positif saling menguntungkan antara pemerintah dengan *pesanggem* perempuan dalam pembangunan hutan. Interaksi negatif menguntungkan salah satu pihak (*pesanggem* perempuan) dalam pemanfaatan lahan untuk bercocok tanam, penghasil kayu bakar, dan hijau pakan ternak. Keterlibatan *pesanggem* perempuan dalam setiap jenis kegiatan pembangunan hutan masih sebatas pertemuan rutin dan pelatihan. Pengambilan keputusan dalam musyawarah kelompok cukup berpengaruh, dengan keterlibatan tokoh perempuan dalam jajaran pengurus. Curahan tenaga kerja *pesanggem* perempuan sebesar 51,52% atau 130,35 hari orang kerja per tahun (HOK / tahun).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah dan Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sepengetahuan penulis, di Kecamatan Sambirejo relatif belum banyak dilakukan penelitian terkait Hutan Rakyat. Namun, sebaliknya di Kecamatan Kokap, khususnya Desa Hargorejo dan sekitarnya, telah banyak kegiatan penelitian terkait pengelolaan hutan. Dari enam penelitian terakhir di Desa Hargorejo sepanjang tahun 2000-2010, yang relevan adalah penelitian Imam Subkhan (2002) dan Muhamad Khatim H (2002) dengan kajian yang berbeda. Subkhan mengkaji tentang analisis gender pada masyarakat desa hutan dalam pembangunan SDH dan Khatim mengkaji partisipasi masyarakat dalam mewujudkan model pengelolaan 'Hutan Desa'.

Pada dasarnya penelitian ini mempunyai jejak yang sama dengan karya-karya tersebut di atas yang memadukan konsep kehutanan masyarakat, analisis jender, dan kajian sosial budaya masyarakat sekitar hutan. Begitu juga dengan beberapa penelitian tentang

gender dalam pembangunan kehutanan, penelitian ini mencoba memperkaya metodologi dengan mengambil teknik analisis gender yang berbeda. Walau demikian, penelitian yang diacu sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini akan ditempatkan untuk memperkuat posisi peneliti. Bagaimanapun, penelitian tersebut mengusung tema kritis yang hendak membongkar kuasa relasi jender dalam kehutanan. Senafas dengan itu, penelitian ini hendak mengangkat wacana ekofeminisme sekaligus membangun ‘pengetahuan perempuan’, metodologi berperspektif jender pun ‘berbahasa perempuan’, mengurangi bias maskulinisasi bahasa dan pengetahuan.

Satu hal yang menjadi tanggungjawab penelitian ini adalah menjadi jembatan dua hal yang berbeda, dua wacana besar, dua disiplin ilmu, dua dunia, yakni ilmu sosial dan ilmu Kehutanan. Maka penelitian ini mencoba mengintegrasikan kedua hal tersebut sehingga tidak ada batasan yang kaku ketika memwacanakan kehutanan dan kemasyarakatan sekaligus. Selanjutnya, seperti disiratkan dalam tujuan penelitian, maka penelitian ini berupaya untuk merangkai pengetahuan, budaya pun kearifan petani hutan dengan analisis jender dalam pengelolaan Kehutanan Masyarakat yang selama ini relatif belum banyak terakomodasi dalam khasanah pengelolaan SDH di Indonesia. Hal ini diharapkan menjadi salah satu inisiasi –paling tidak menginspirasi- rumusan paradigma baru dalam pengelolaan kehutanan di Indonesia, yakni Pengelolaan Hutan Berbasis Gender (*Gender Based Forest Management / GBFM*).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teori dan disiplin pengetahuan secara eklektik dan holistik, yakni sosiologi kehutanan dan sosiologi wanita.

### **1). Sosiologi Kehutanan sebagai Perspektif Latar**

Selama ini kajian sosiologi kehutanan belum terumuskan secara definitif, konsep ini pun diajarkan dalam aras Sosiologi Lingkungan. Sebaliknya, kajian sosiologi lingkungan mulai terkenal sejak tahun 1978 – 1979 oleh Riley Dunlap dan William Catton melalui artikel-artikel mereka yang menandai upaya pendirian suatu cabang sosiologi yang mengkaji masalah lingkungan atau *Environmental Sociology*, meski perhatian sosiologi itu sendiri atas masalah-masalah lingkungan telah muncul jauh sebelumnya. Menurut Frederick Buttel, kemunculan kajian Dunlap, Catton dan Schnaiberg merupakan sumbangan pada inti dari teori sosiologi lingkungan itu (Susilo, 2008, p.6-9).

Perkembangan sosiologi lingkungan juga ditandai dengan adanya pergeseran paradigma sosiologi tentang hubungan manusia dengan alam, yakni dari *Human Exceptionalism Paradigm* (HEP) ke *New Environmental Paradigm* (NEP), yang kemudian diubah menjadi *New Ecological Paradigm* untuk menegaskan dasar ekologis suatu masyarakat. Secara paradigmatis, sosiologi dengan empat aliran utamanya mampu mengkaji lingkungan dengan beragam objek dan isu penelitian (*ibid.*, p.18-19).

Secara umum, sosiologi lingkungan mengkaji hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan dengan berbagai dinamika dan perspektifnya. Manusia dipandang sebagai bagian dari *makrokosmos* atau *dunia*, “segala sesuatu selain Allah” maupun sebagai mikrokosmos, yakni sebagai individu manusia, yang melambangkan seluruh kualitas yang dijumpai dalam diri Allah dan makrokosmos (Murata, 2004, p.47). Dari sini, menurut Yusuf Qaradhawi, manusia mempunyai tanggung jawab sebagai ‘pemangku bumi’, wakil (*khalifah*) Allah di muka bumi (Abdullah, 2010, p.237), atau dalam terminologi Robin Attfield (2010) disebut sebagai ‘wali planet’. Selanjutnya, kajian manusia dan lingkungan ini juga membahas tentang teori-teori etika lingkungan dalam lingkup lokal, nasional hingga internasional (etika lingkungan global) (Keraf, 2006; Atfield, 2010).

Terkait wacana kehutanan, sejatinya sosiologi mampu menembus wacana tersebut apabila hutan tidak sekadar dimaknai secara sempit dan reduktif. Sebelumnya, hutan didefinisikan Dengler (Salim, 2003, p.40), sebagai :



“Sejumlah pepohonan yang tumbuh pada lapangan yang cukup luas, sehingga suhu, kelembaban, cahaya, angin, dan sebagainya tidak lagi menentukan lingkungannya, akan tetapi dipengaruhi oleh tumbuh-tumbuhan / pepohonan baru asalkan tumbuh pada tempat yang cukup luas dan tumbuhnya cukup rapat (horizontal dan vertikal)”.

Menurut Dengler yang menjadi ciri hutan adalah : (1) adanya pepohonan yang tumbuh pada tanah yang luas (tidak termasuk savanna dan kebun), dan (2) pepohonan tumbuh secara berkelompok. Definisi ini diadopsi dalam UU Kehutanan lama, yakni UU Nomor 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan. Namun jika hutan dimaknai sesuai spirit UU Kehutanan yang baru (UU No.41/1999), yang menyiratkan manusia sebagai salah satu bagian ekosistem hutan (selain sumber daya hutan lainnya) maka sosiologi pun menjadi salah satu perspektif dalam pemecahan permasalahan terkait hutan dan kehutanan.

Salah satu kajian sosiologis wacana kehutanan adalah sosiologi pengetahuan deforestasi. Menurut San A. Awang (2006), permasalahan kehutanan yang perlu dikaji secara sosiologis antara lain :

1. Penjelasan tentang hubungan negara / pemerintah dan masyarakat sekitar hutan dalam konteks pemanfaatan SDH;
2. Penjelasan terjadinya proses deforestasi dan interaksi sosial seperti apa yang mendorong proses deforestasi tersebut menurut pandangan negara / pemerintah yang dikonstruksikan oleh masyarakat;
3. Pemaknaan konstruksi pengetahuan masyarakat tentang hutan dan deforestasi; dan
4. Penjelasan tentang konstruksi pengetahuan perlawanan petani dalam konteks pemanfaatan hutan dan deforestasi hutan.

Terkait keempat kajian sosiologis tersebut di atas, penelitian ini akan berfokus pada konsep pertama dan ketiga, dimana kajian tentang Pengarusutamaan Gender dalam Program Kehutanan Masyarakat dilihat sebagai penjelasan hubungan negara / pemerintah dan masyarakat sekitar hutan, khususnya perempuan, dalam konteks pemanfaatan SDH, dan pemaknaan konstruksi pengetahuan masyarakat, -atau pengetahuan perempuan- tentang kehutanan dan PUG.

## **2). Sosiologi Wanita : Dari Ekofeminisme hingga Teori Titik-Pandang Feminis**

Terkait dengan penelitian ini, khususnya wacana Kehutanan Masyarakat, dari beragam teori Feminis dan kajian Sosiologi Wanita tersebut, maka penelitian ini akan mengambil dua perspektif, yakni Teori Ekofeminisme dan Teori Titik Pandang Perempuan (*Standpoint Feminist*). Ekofeminisme adalah salah satu ragam Ekosofi yang menguji relasi antara dominasi atas kaum perempuan dan dominasi atas alam (Abdullah, *op.cit.*,p.208). Ekofeminisme merupakan jembatan yang menghubungkan isu-isu lingkungan dan isu-isu perempuan. Menurut Warren (1987), term ekofeminisme berdasar pada pernyataan-pernyataan :1) bahwa terdapat hubungan yang erat antara tekanan/penindasan terhadap perempuan dan tekanan terhadap alam; 2) untuk memahami hakikat hubungan ini perlu beberapa pemahaman cukup tentang penindasan terhadap perempuan dan terhadap alam; 3) teori dan praktek para feminis harus memasukkan perspektif lingkungan; dan 4) pemecahan masalah lingkungan harus memasukkan perspektif feminis (Barry, 1999, p.108). Menurut Sachiko Murata (1999), ada relasi yang erat antara perempuan dan bumi, sehingga ia menyebut: “alam sebagai ibu dan isteri dan rahim perempuan sebagai alam atau bumi.” Menurut Shiva dan Mies (1993), ada kesamaan-kesamaan antara dominasi patriarkhal atas perempuan dan alam. (lihat juga Shiva, 1997).

Dalam perkembangannya, Ekofeminisme dimuati oleh nilai-nilai spiritual dan teologis dari tradisi-tradisi besar agama dunia serta kearifan budaya lokal yang ada dalam peradaban manusia. Meski menurut Ratna Megawangi (dalam Murata, 1999), pada tataran sosial, *ecofeminism* memberi nilai yang lebih tinggi pada kualitas feminin, bahkan secara

berlebihan memujanya dan mengkritik kualitas maskulin yang dianggapnya hierarkis. Sesuatu yang dipertanyakan kembali dan dikuatirkan olehnya, bahwa ekofeminisme akan menciptakan pola hirarkis baru yang memposisikan kualitas feminin berada di puncak kebenaran.

Teori Titik Pandang Perempuan (*Standpoint Feminist*), menurut Virginia Olesen (dalam Denzin dan Lincoln, *op.cit.*,p.205), “menekankan suatu pandangan tertentu yang berpijak pada atau bersumber dari pengalaman perempuan”. Salah satu penggagas teori ini adalah Dorothy E. Smith (1926 - ...), yang mengintegrasikan perspektif Marxis, fenomenologis, dan etnometodologis. Smith mencoba mengatasi skenario “*relation of ruling*”, yang membuat sebuah cara berpikir yang dominan bisa mempertahankan kedudukan tidak hanya melalui ilmunya, tapi juga dengan menggunakan mereka yang berkecimpung di dalam ilmu tersebut, seperti dosen dan mahasiswa, dengan mengangkat *standpoint* perempuan sebagai sebuah *knowledge*, sebuah pengetahuan yang selama ini tersingkirkan (Ritzer dan Goddman, *op.cit.*,p.508-509). Perempuan, oleh Smith, dipandang sebagai *the knower*(yang mengetahui), sebuah terminologi Karl Marx untuk menamai seseorang yang memiliki pengetahuan(*JP*,No. 48, 2006. “Pengetahuan Perempuan”, p.80-81). Perempuan memiliki pengalaman yang spesifik, karena dirinya perempuan. Pengetahuan seperti ini jarang dipahami oleh publik yang lebih besar, sehingga ia memang harus mulai masuk ke ruang publik. Perempuan sebagai *the knower* adalah subjek yang memiliki otoritas, karena pengalamannya merupakan bagian dari *knowledge* di ruang publik yang belum tergalai ataupun terungkap dengan baik.

Terkait dengan tema penelitian ini, yakni Pengarusutamaan Gender dalam Program Kehutanan Masyarakat, Ekofeminisme dapat menjadi salah satu perspektif dalam kegiatan HR dan HKM di kedua lokasi penelitian. Dengan mengambil subjek penelitian petani hutan dengan latar budaya Jawa Tengah (HR Sragen) dan Yogyakarta (HKM Kulon Progo) maka memungkinkan muncul sebuah konsep Ekofeminisme Jawa. Pengalaman dan pemaknaan perempuan dalam pengelolaan HR dan HKM yang menjadi salah satu subjek penelitian ini pun memungkinkan terbangunnya sebuah pengetahuan baru, pengetahuan perempuan dan kearifan perempuan terkait kegiatan Kehutanan Masyarakat. Maka teori *standpoint feminist* atau ‘titik pandang perempuan’ pun kiranya relevan untuk mengkaji kegiatan Pengarusutamaan Gender dalam Program Kehutanan Masyarakat, khususnya di kedua lokasi penelitian tersebut.

### 3) Kerangka Pemikiran

Kehutanan Masyarakat dan Pengarusutamaan Gender dengan berbagai fenomena sosial yang melatarinya merupakan salah satu artikulasi paradigma baru dalam pembangunan nasional, khususnya bidang kehutanan. Adanya Inpres No. 9 / 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional menjadi payung hukum pelaksanaan PUG termasuk dalam pembangunan kehutanan masyarakat. Maka Kementerian Kehutanan dan lembaga pemerintah daerah merespon kebijakan nasional tersebut dengan mengeluarkan beberapa kebijakan kehutanan yang responsif gender.

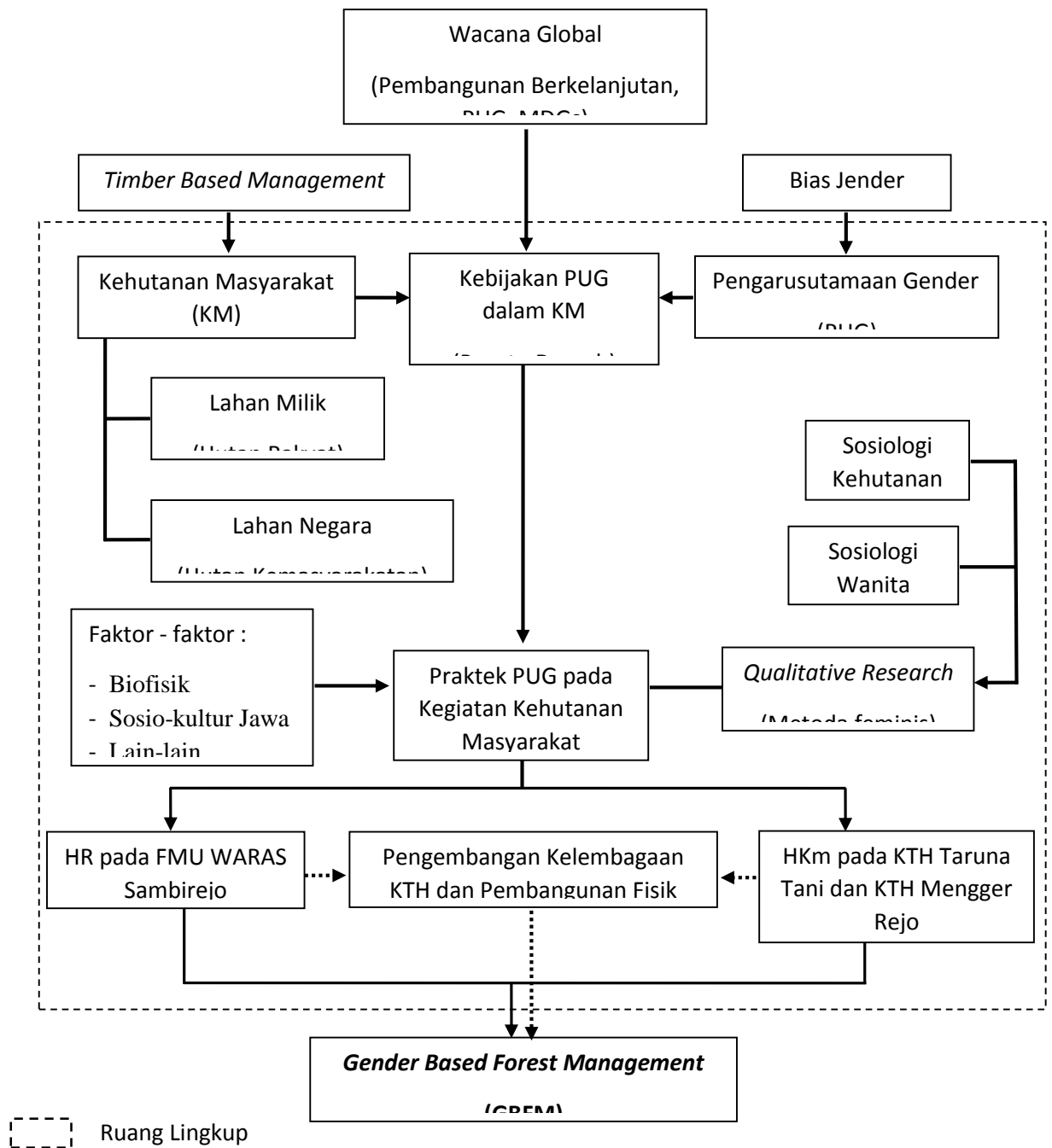
Menurut beberapa penelitian, pada masyarakat akar rumput sendiri, tradisi, budaya, kearifan pun pengetahuan tentang PUG pun sejatinya telah ada dan berkembang termasuk pada masyarakat sekitar hutan. Pengelolaan Hutan Rakyat dan Hutan Kemasyarakatan di Sragen, Jawa Tengah dan Kulon Progo, Yogyakarta sebagai bagian dari program Kehutanan Masyarakat, menyiratkan adanya implementasi PUG dalam aktivitas pengelolaan hutan yang mereka lakukan. Pelaksanaan nilai-nilai PUG ini pun tidak terlepas dari pengaruh budaya Jawa yang membaluti aktivitas mereka di tengah kondisi biofisik, ekonomi dan potensi lain yang relatif heterogen. Prestasi pengelolaan HR dan

HKm tersebut tak luput dari peran anggota KTH di dalamnya, termasuk perempuan dan anggota keluarga lainnya.

Hal menarik yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sejauh mana implementasi PUG bidang kehutanan pada kebijakan pemerintah daerah, baik tingkat Propinsi (Jawa Tengah dan DIY) maupun tingkat Kabupaten (Sragen dan Kulon Progo) berjalan. Maka pertanyaan lanjutnya adalah bagaimana implementasi PUG pada kegiatan HR dan HKm di kedua daerah tersebut, yakni HR di Sragen dan HKm di Kulon Progo.

Selanjutnya, dengan pendekatan penelitian kualitatif maka dilakukan kajian implementasi PUG dalam program Kehutanan Masyarakat tersebut dengan Sosiologi Kehutanan dan Sosiologi Wanita sebagai 'pisau analisis' dalam kajian ini. Sosiologi Kehutanan melihat permasalahan dan pengelolaan hutan dari aspek manusia kolektif (masyarakat) karena manusia sebagai salah satu bagian ekosistem hutan (selain sumber daya hutan lainnya). Sosiologi wanita berangkat dari fenomena sosial masyarakat patriarkhi termasuk dalam pengelolaan hutan. Maka dari teori Ekofeminis dan Titik Pandang Feminis, penelitian ini berusaha mengakomodasi perspektif dan pengetahuan perempuan terkait pengelolaan HR dan HKm, selain dari anggota KTH lainnya.

Dengan pisau analisis tersebut maka akan dikupas lebih lanjut pola pengelolaan HR dan HKm dari dua aspek, yakni pengembangan kelembagaan KTH dan pembangunan fisik HR dan HKm di kedua lokasi penelitian. Selanjutnya dilakukan kajian dengan metoda analisis gender dengan teknik Longwe, yakni analisis yang dikembangkan sebagai metoda pemberdayaan perempuan dengan lima kriteria analisis yang meliputi : kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang praktek kebijakan PUG pada program Kehutanan Masyarakat dan menjadi inspirasi terwujudnya pengelolaan hutan berbasis gender (*Gender Based Forest Management / GBFM*). Kerangka pemikiran penelitian ini dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian**

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metoda feminis untuk menggali data yang spesifik perempuan. Fokus penelitian ini tertuju pada permasalahan tentang implementasi PUG bidang kehutanan di pemerintah daerah, khususnya di wilayah lokasi penelitian yakni Provinsi Jawa Tengah, Provinsi DI Yogyakarta, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Kulon Progo yang terdapat lokasi HR dan HKm.

Penelitian ini mempunyai sasaran (subjek) –sekaligus partner-, yaitu perempuan-perempuan yang terkait dalam kegiatan Kehutanan Masyarakat. Selain itu, juga para anggota KTH dan beberapa pihak di lokasi penelitian yang terkait dalam praktek PUG di kegiatan tersebut. Terkait implementasi PUG dalam Program Kehutanan Masyarakat, khususnya HR dan HKm, penelitian ini juga mempunyai sasaran aparat pemerintah daerah (Propinsi dan Kabupaten).

Adapun studi kasus yang dipilih adalah HR pada Gabungan Kelompok Hutan Lestari (GKHL) *Forest Management Unit* Wanareja Asri (FMU WARAS) di Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah dan HKm pada KTH Taruna Tani di Desa Hargorejo dan KTH Mengger Rejo di Desa Hargowilis, keduanya di Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta.

Penelitian ini mengambil subjek penelitian dengan metoda *purposive sampling* dengan cara seleksi. Sumber data dalam penelitian ini berupa (1) data primer, diperoleh melalui wawancara langsung dengan para *informan* utama (perempuan dan anggota KTH) dan *informan* pendukung, maupun *focus group discussion* (FGD) atau *focus group interview* (FGI); dan (2) data sekunder, diperoleh dari arsip-arsip, buku-buku atau literatur dan dokumen-dokumen langsung terkait kegiatan PUG dan Kehutanan Masyarakat di kedua lokasi penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui metoda interaktif dan non-interaktif.

Penelitian ini menggunakan metoda analisis gender dengan teknik analisis Longwe, suatu teknik analisis yang dikembangkan sebagai metoda pemberdayaan perempuan dengan lima kriteria analisis yang meliputi : kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol (Handayani Sugianti, 2001, p.167-169). Teknik Longwe digunakan sebagai alat analisis dengan tujuan untuk memahami lima butir kriteria analisis sehingga dapat menginterpretasikan pembangunan perempuan sebagai suatu proses yang penting dan bagian integral dari proses pembangunan serta untuk mencapai pemerataan gender dalam lima butir tersebut.

Validasi data dilakukan penulis ketika mengadakan kunjungan pada pertemuan atau kegiatan kelompok dan saat pengambilan dokumentasi lapangan.

### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### 1) Pengarusutamaan Gender Pada Kebijakan Kehutanan Daerah

Secara umum pelaksanaan PUG di Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah berjalan, sehingga menorehkan prestasi berupa Penghargaan “Anugerah Parahita Ekapraya (APE)” Tingkat Utama dan Madya. Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah dan DIY telah membentuk Tim *Focal Point Gender* yang masing-masing ditetapkan melalui Keputusan Kepala Dinas, antara lain : Surat Keputusan Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah No. 188.4/3738 tanggal 23 Nopember 2011 tentang Pembentukan Tim *Focal Point Gender* Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah; dan Surat Keputusan Gubernur Nomor : 52/KEP/ 2009 tanggal 23 Maret 2009 tentang Pembentukan Kelompok Kerja Pengarusutamaan Gender di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai bagian dari 10 (sepuluh) Prioritas Pembangunan Daerah sesuai RPJMD Tahun 2009-2013, Program PUG Provinsi DIY meliputi sosialisasi, koordinasi

antar satuan kerja pemerintah daerah (SKPD), hingga pembuatan Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG).

PUG bidang kehutanan di kedua propinsi tersebut pun mulai dikembangkan oleh instansi teknis terkait, yakni Dinas Kehutanan Jawa Tengah dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan (Dishutbun) DIY. Tahun anggaran 2012 Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah menerapkan ARG melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan, kegiatan Pengembangan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dan Program Pendidikan Non Formal dan Informal, kegiatan Pendidikan Kemasyarakatan sebesar Rp 825.000.000,- dan Rp 1.380.000.000,- dari Anggaran Pembangunan Belanja Daerah (APBD). Dishutbun Provinsi DIY melaksanakan PUG bidang kehutanan, antara lain : 1) Pembuatan data pilah gender; 2) Pelatihan, sosialisasi, pembinaan dan penyuluhan PUG di lingkup Dishutbun Provinsi DIY dan masyarakat / petani hutan; 3) Pembuatan satu analisis gender atau GBS minimal satu kegiatan baik yang sedang maupun telah berjalanan selanjutnya dinilai oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) Provinsi DIY; dan 4) Koordinasi dengan Tim Pokja PUG Provinsi dalam rangka pelaksanaan PUG Bidang Kehutanan.

Selanjutnya, pelaksanaan PUG di Kabupaten Sragen (Jawa Tengah) dan Kulon Progo (DIY) pun telah berjalan meski lebih lamban dibanding pelaksanaan PUG di tingkat Propinsi. Program Pemberdayaan Perempuan di Sragen berawal dari pembuatan Rencana Induk Program Pemberdayaan Perempuan (RIPPP) Pemerintah Kabupaten Sragen tahun 2006-2010, dengan salah satu rekomendasi program pembangunan yakni pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan hutan sosial. Pelaksanaan PUG di Kulon Progo masih berjalan lambat, meski Tim *Focal Point* PUG telah dibentuk sejak tahun 2003 hingga berubah nama menjadi Kelompok Kerja (Pokja) PUG. Menurut Sri Wahyu Widhati, kendala pelaksanaan PUG di Kulon Progo adalah belum semua SKPD Kulon Progo memahami PUG sehingga di tiap SKPD pun belum ada Tim FPG.

Dishutbun Kabupaten Sragen telah membentuk Tim *Focal Point Gender* (FPG), melalui Keputusan Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sragen Nomor : 341.1/06/025/2010 tanggal 05 Maret 2010 tentang Penunjukan Tim Penggerak Focal Point Pengarusutamaan Gender dan Pengarusutamaan Hak Anak Pada Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sragen. Namun, pelaksanaan Program PUG bidang Kehutanan tersebut pun belum berjalan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dan komitmen dari aparat dinas khususnya pimpinan instansi. Pemahaman yang kurang dan salah tentang wacana gender pada para aparat teknis, baik di tingkat staf maupun pimpinan, berpengaruh pada kebelumhasilan pelaksanaan PUG di bidang kehutanan. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan FPG Dishut dari Pokja PUG Kabupaten Sragen. Selama ini kegiatan koordinasi Tim PUG Kab kurang perhatian terhadap isu-isu gender di bidang pertanian, khususnya kehutanan, termasuk isu perempuan pedesaan. Isu gender yang dikaji tim PUG Kabupaten relatif terbatas seputar kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perlindungan anak, *trafficking*, dan sebagainya yang notabene hanya menyentuh perempuan perkotaan.

Dinas Pertanian dan Kehutanan (Distanhut) Kabupaten Kulon belum melaksanakan PUG secara kelembagaan. Bahkan di tingkat kebijakan, Tim *Focal Point* PUG Distanhut Kulon Progo sendiri belum terbentuk. Peran Distanhut dalam pelaksanaan PUG masih sebatas sebagai peserta, rapat koordinasi maupun sosialisasi dengan Pokja PUG Kabupaten, dan biasanya hanya diwakili oleh Sekretaris Dinas pun kapasitasnya sebagai pejabat struktural, bukan sebagai *Focal Point*.

## **2) Implementasi Pengarusutamaan Gender Dalam Program Kehutanan Masyarakat**

Untuk mempermudah analisis Longwe, penulis mengklasifikasikan kegiatan pengembangan HR pada FMU WARAS Kecamatan Sambirejo menjadi 2 (dua) sektor, yakni pembangunan kelembagaan HR dan pembangunan fisik. Pembangunan kelembagaan HR meliputi : pembentukan kelompok, penyusunan rencana kerja, dan monitoring – evaluasi. Pembangunan fisik HR meliputi : pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil, dan pemasaran (Awang, dkk., 2007, p.29).Masing-masing tahapan kegiatan tersebut dianalisis berdasar kelima kriteria analisis Longwe.

Penerapan PUG pada kegiatan HR dalam artian memberikan kesempatan kaum perempuan dan anggota masyarakat lainnya memiliki hutannya.Pada tahap pengembangan kelembagaan, berdasar analisis Longwe, pembangunan gender berfokus pada dimensi akses, partisipasi, kesadaran dan kontrol.Dalam pembentukan kelompok kaum perempuan mempunyai kesempatan dan dapat berpartisipasi sebagai peserta atau anggota kelompok, meski dalam penyusunan rencana kegiatan hanya sebagai pendukung.Namun dalam monitoring dan evaluasi, kaum perempuan sudah meningkat pada empat dimensi dengan adanya kesadaran dan tanggung jawabnya menjaga dinamika kelompok termasuk menilai kinerja kelompok baik melalui pertemuan rutin atau laporan akhir kegiatan.

Pada tahap pembangunan fisik HR, berdasar analisis Longwe, pembangunan gender telah berfokus pada semua dimensi.Meski pada saat persiapan lahan, perempuan belum merasakan manfaat secara langsung namun ia berkesempatan, bertanggung jawab, berperan dan berkesadaran sama dengan lelaki dalam kegiatan ini dengan pembagian tugas sedemikian rupa, baik dalam mengelola tanaman kayu maupun tanaman bawah tegakan.Dalam penanaman kaum perempuan kurang berperan dalam penilaian kinerja, karena selama tanaman bawah tegakan seperti empon-empon, umbi-umbian maupun palawija sudah tertanam mereka merasa cukup terakomodasi dan menaruh kepercayaan kepada kaum lelaki. Selanjutnya pada tahap pemeliharaan hingga pemasaran kaum perempuan mulai merasakan semua dimensi tersebut; mendapatkan hasil / manfaat, berkesempatan sama, berkesadaran sama, berperanan sama dan mempunyai tanggung jawab menilai kinerja kegiatan bersama kaum lelaki. Peran kaum perempuan ini dilakukan secara individual maupun secara komunal melalui Kelompok Wanita Tani (KWT).

Penerapan PUG pada kegiatan HKm dalam artian memberikan kesempatan kaum perempuan dan anggota masyarakat lainnya bersama mengelola hutan negara.Pada tahap pengembangan kelembagaan, berdasar analisis Longwe, pembangunan gender berfokus pada dimensi kesejahteraan, akses, partisipasi dan penyadaran.Melalui pertemuan, pelatihan dan sosialisasi baik pada awal pembentukan kelompok dan penyusunan perempuan dapat berpartisipasi, mempunyai akses dan mendapatkan manfaat pada kegiatan tersebut.Fungsi kontrol belum dirasakan kaum perempuan karena mempunyai tanggung jawab domestik / rumah tangga yang jarang diperankan kaum lelaki.

Pada tahap pembangunan fisik HKm, berdasar analisis Longwe, pembangunan gender telah berfokus pada semua dimensi.Dengan berbagai keterbatasannya, kaum perempuan banyak terlibat bersama kaum lelaki dalam semua proses pembangunan fisik mulai dari pengolahan lahan hingga pemasaran hasil baik secara individual maupun berkelompok melalui KWT dan KTH. Matriks profil gender dalam pembangunan KM tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Matriks Profil Gender dalam Program Pembangunan HR dan HKm**

Nama Kelompok (Alamat)	Sektor	Proyek	Kesejahteraan	Akses	Penyadaran	Partisipasi	Kontrol	Keterangan (Bentuk kegiatan)	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	
<b>FMU WARAS</b> Kec. Sambirejo, Sragen, Jawa Tengah	<b>Pengembangan Kelembagaan / Kelompok HR</b>	• Pembentukan Kelompok		√		√		Pertemuan, pelatihan, sosialisasi	
		• Penyusunan Rencana Kegiatan				√		Pertemuan, pelatihan	
		• Monitoring dan evaluasi		√	√	√	√	Pertemuan, pelaporan akhir kegiatan	
	<b>Pembangunan Fisik HR</b>	• Pengolahan / persiapan lahan		√	√	√	√	√	<i>Mbesiki</i> / penyiangan, mencangkul, membuat lubang tananam, pemupukan
		• Penanaman	√	√	√	√			Inventarisasi tegakan asal, penyediaan bibit, penanaman
		• Pemeliharaan	√	√	√	√	√	√	Penyulaman, penyiangan, pendangiran, pemupukan, pemberantasan hama-penyakit serta pencegahan dan penanggulangan kebakaran
		• Pemanenan	√	√	√	√	√	√	Penjarangan, pemanenan tanaman bawah tegakan
		• Pengolahan Hasil	√	√	√	√	√	√	Pengolahan hasil tanaman bawah tegakan
		• Pemasaran	√	√	√	√	√	√	Penjualan kayu dan hasil tanaman bawah tegakan, <i>barter</i> pertanian.



Nama Kelompok (Alamat)	Sektor	Proyek	Kesejahteraan	Akses	Penyadaran	Partisipasi	Kontrol	Keterangan (Bentuk kegiatan)	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	
<b>1. KTH Taruna Tani, Hargo Rejo</b> <b>2. KTh Mengger Rejo, Hargo Wilis</b>  Kec. Kokap, Kulon Progo, DI Yogyakarta	<b>Pengembangan Kelembagaan / Kelompok HKm</b>	• Pembentukan Kelompok	√	√	√	√		Pertemuan, pelatihan, sosialisasi	
		• Penyusunan Rencana Kegiatan		√	√	√		Pertemuan, pelatihan	
		• Monitoring dan evaluasi		√	√	√		Pertemuan, pelaporan akhir kegiatan	
	<b>Pembangunan Fisik HKm</b>	• Pengolahan / persiapan lahan		√	√	√	√	√	Tata batas areal, inventarisasi tegakan / tanaman asal, mencangkul, membuat lubang tanam, mengangkut pupuk
		• Penanaman	√	√	√	√			Inventarisasi tegakan asal, penyediaan bibit, penanaman
		• Pemeliharaan	√	√	√	√			Penyulaman, penyiangan, pendangiran, pemupukan, pemberantasan hama-penyakit serta pengamanan hutan. Beternak, bekerja sampingan (buruh, sawah, industri rumah tangga, dll.)
		• Pemanenan	√	√	√	√	√	√	Pemanenan tanaman bawah tegakan (empon-empon, pakan ternak)
		• Pengolahan Hasil	√	√	√	√	√	√	Pengolahan hasil tanaman bawah tegakan (empon-empon)
		• Pemasaran	√	√	√	√	√	√	Penjualan hasil tanaman bawah tegakan, ekonomi kerakyatan <i>ala</i> KWT Pertiwi

Fenomena perempuan petani hutan Jawa dijumpai dalam penelitian ini, baik di lokasi HR maupun HKm. Perempuan petani HR banyak dijumpai pada anggota FMU WARAS baik sebagai kader aktif maupun sebagai anggota. Secara individual, anggota perempuan FMU WARAS banyak tersebar di 8 desa wilayah FMU dan berperan di lembaga-lembaga desa, termasuk sebagai aparat desa dan lembaga desa lainnya, seperti KWT, PKK, Koperasi, Kader Posyandu dan sebagainya.

Selanjutnya, kondisi perempuan di sekitar hutan Kulon Progo relatif lebih kompleks terkait perannya dalam pengelolaan HKm. Secara umum, dalam masyarakat Kulon Progo, perempuan bertanggung jawab dalam ranah domestik sekaligus ranah publik, melakukan kegiatan reproduktif dan produktif (SIKLUS, Edisi 19/Th.VII/2005, p.5).Aktivitas reproduktif lebih banyak terkait dengan sektor domestik, seperti memasak, mencuci pakaian, merawat anak, dan sebagainya. Kegiatan produktif mencakup kegiatan pertanian, antara lain : pengolahan lahan, pembibitan, pemupukan dan pemanenan. Perempuan Kulon Progo dengan segala aktivitasnya adalah potret yang bisa menunjukkan peran perempuan yang tidak kecil; dalam rumah tangga, dalam pengelolaan hutan dan pemberdayaan masyarakat.

Keberadaan KWT di lokasi kegiatan HKm, yakni di KTH Taruna Tani dan KTH Mengger Rejo, berbeda kondisinya dengan KWT di lokasi kegiatan HR di FMU WARAS. KWT di Sambirejo lebih banyak berkembang dan relatif lebih diuntungkan dengan lokasi HR yang dekat dan topografi yang tidak sulit sehingga bersama petani lelaki (orang tua/suami/saudara) dapat mengelola lahan sendiri. Di lokasi HKm, KWT Pertiwi di KTH Mengger Rejo lebih berkembang secara kelembagaan karena topografi yang relatif sulit / bergunung. Di KTH Taruna Tani, KWT belum berkembang karena kaum perempuan relatif aktif secara individual melalui kegiatan-kegiatan produktif lain karena akses ekonomi dan kondisi topografi yang lebih mudah dari lokasi KTH Mengger Rejo.

Menurut penulis, keberadaan KWT dan perempuan-perempuan aktivis desa dengan segala dinamikanya tersebut merupakan kesadaran baru perempuan pedesaan sekaligus gebrakan melawan apa yang disebut Julia Suryakusuma sebagai ideologi Ibuisme, ideologi gender yang hegemonis, ideologi familialisme, yang menekankan peranan perempuan sebagai ibu dan isteri (Kompas, 20 Desember 2000). Produktivitas KWT dalam kegiatan ekonomi skala domestik, seperti KWT Pertiwi dan KTW di Sambirejo, maupun yang lebih luas, seperti perempuan KTH Taruna Tani, tersebut merupakan sebuah kearifan, kreativitas pun pengetahuan perempuan pedesaan yang tumbuh di tengah keterbatasan.

### **3) Gender Based Forest Management Pada Pengelolaan Kehutanan Masyarakat**

Harapan tersirat dari penelitian ini adalah munculnya inspirasi model Pengelolaan Hutan Berbasis Gender (*Gender Based Forest Management /GBFM*). Konsep ini berpijak dari paradigma *Community Based Forest Management (CBFM)* khususnya paradigma *Eco-Friendly Forest Management (EFFM)* atau Pengelolaan Ekosistem Hutan secara Bersahabat (Awang, 2006, p.348).

EFFM mempunyai rangkaian filsafat pengetahuan terkait bagaimana ontologi, epistemologi dan aksiologi. EFFM bertolak dari ontologi hutan sebagai komponen flora, satwa, manusia dan lingkungannya dengan rumusan  $OH = f(\text{flora, fauna, manusia, lingkungan})$ . Epistemologi EFFM mengkonstruksikan terbentuknya pengetahuan sumber daya hutan yang mewajibkan sinergi antara flora, fauna, manusia dan lingkungan secara utuh, bukan terpisah-pisah antar komponen-komponen ontologisnya. Aspek aksiologisnya menegaskan bahwa pertentangan pengetahuan antar negara dan masyarakat tidak perlu terjadi manakala

semua kebijakan, regulasi, ekologi politik, dan kesejahteraan masyarakat sudah mengarah kepada keseimbangan komponen-komponen ontologisme tersebut. Redefinisi ekologi hutan dalam EFFM tersebut sejalan dengan konsep Murata yang tidak memisahkan secara beberapa komponen makhluk, tapi justru menyatukan dengan konsep makrokosmos dan mikrokosmos. Ekologi dalam terminologi Murata digolongkan sebagai mikrokosmos, komponen manusia, satwa, tumbuhan dan semua sumber daya di muka bumi (tanah, batu, air dan sebagainya). Sajogyo (2006) menggunakan terminologi Ekososiologi untuk menggambarkan kesatuan ekologi tersebut.

Pendekatan CBFM pada program Kehutanan Masyarakat khususnya kegiatan HR dan HKm pun pada prakteknya di lapangan tak luput dari beberapa kelemahan. *Pertama*, masih rentannya fenomena bias gender pada masyarakat sekitar hutan khususnya KTH. Meski mendapat akses untuk bekerja di sektor publik (di ladang atau tegalan) tetapi peran domestik tetap ditumpukan ke pundak perempuan. *Kedua*, fenomena oligarki memungkinkan terjadi. Kekuasaan organisasi –dalam hal ini KTH- hanya menjadi kewenangan sekelompok orang atau anggota yang mempunyai aksesibilitas tinggi, seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pengusaha hingga perangkat desa. Fenomena ini terasa pada ketiga KTH di lokasi penelitian ini terkait pendirian Koperasi maupun pemberian bantuan ternak.

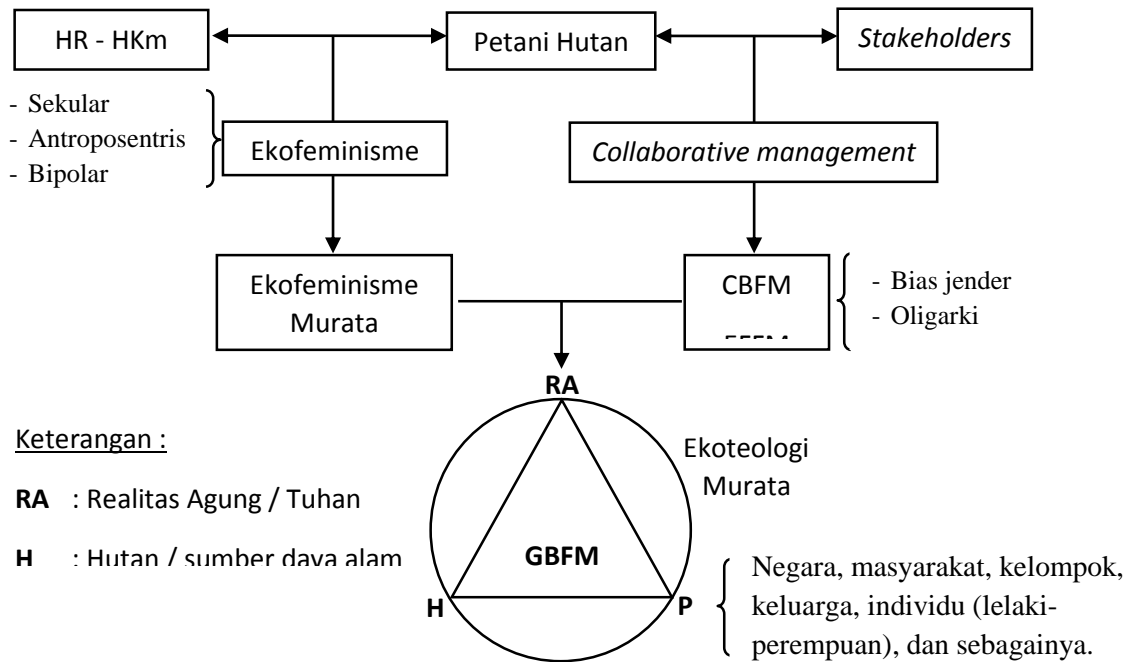
Teori yang penulis pilih dan anggap lebih relevan dalam membangun konsep GBFM ini Teori Ekofeminisme yang dibangun Sachiko Murata. Hal ini bertolak dari kelemahan Ekofeminisme itu sendiri, yakni: 1) sikap penerimaan dan pemujaan yang berlebihan pada feminitas; dan 2) bersikap mendua dan tidak konsisten, karena di satu sisi menerima keragaman, di sisi lain menolak maskulinitas dan hanya menerima feminitas, padahal mengharapkan hubungan harmonis dengan semua elemen kehidupan (Kumari, 2011, p.205-206). Murata menghargai feminitas dan maskulinitas secara setara dan seimbang. Setara berarti keduanya dinilai punya kedudukan yang sama dan seimbang berarti keduanya dianggap memiliki keterkaitan kuat.

Murata memandang relasi harmoni antara Tuhan – kosmos – manusia sebagai relasi yang bersifat organik, bukan reduksionistik maupun holistik (Abdullah, 2010, p.231-238). Pandangan relasi organik merupakan relasi model *Tahwid* yang digambarkan Murata sebagai tiga sudut segitiga di mana Tuhan sebagai puncak, alam dan manusia sebagai realitas derivatif (turunan). Tipologi *Tawhid* relasi Tuhan, alam, dan manusia tersebut secara ringkas dikemukakan Yusuf Qaradhawi dalam tiga tujuan hidup manusia di bumi, yakni: untuk mengabdikan kepada Allah, sebagai *khalifatullah* di bumi, dan untuk membangun peradaban yang etis di bumi.

Pada KTH tumbuh satu motif yang oleh Roger E. Tim (dalam Tucker dan Grim, *ed.*, 2003, p.99-114) disebut motif devosional / ibadah dalam pengelolaan HR maupun HKm. Sikap altruis, yakni kepedulian terhadap semua pengada yang ragawi (non-hayati-abiotik), sebagai sesama ciptaan Tuhan di bumi ini, karena ketergantungan kita kepada sesama yang ada (Harahap, dkk., 1997, p.109-110), yang ada pada sebagian pengurus KTH menyiratkan spirit devosi / kebaktian kepada Sang Pencipta (Realitas Agung) maupun penghormatan kepada tradisi ekologis leluhur mereka melalui falsafah Jawa : *mikul dhuwur mendhem jero*, mengangkat tinggi / melestarikan hal positif / keteladanan dan menyimpan rapat-rapat / meredam hal negatif / aib para nenek moyang / leluhur. Bagi sebagian masyarakat Jawa, konsep penghambaan ini ditujukan kepada Tuhan, sesuai ajaran agama, atau Sesuatu / Realitas yang Agung yang diyakini dari ajaran adat, budaya nenek moyang yang berpengaruh pada kehidupan mereka, seperti animisme, dinamisme, Kejawen, dan sebagainya. Maka Kehutanan

Masyarakat dalam perspektif Ekofeminisme Murata merupakan sebuah pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat dan *stakeholders* lain dalam bingkai relasi tiga realitas dasar (Tuhan, manusia dan alam) dalam rangka penghambaan manusia kepada Sang Pencipta, Tuhan atau Realitas Agung (devosi), penjagaan dan pemeliharaan atas lingkungan (ekologi) sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat perimba baik secara sosial maupun ekonomi. Singkatnya, tujuan dan fungsi pengelolaan Kehutanan Masyarakat menurut GBFM ada empat, yakni devosi, ekologi, sosial dan ekonomi.

GBFM merupakan integrasi paradigma CBFM khususnya EFFM dan Ekofeminisme Murata dan terbingkai dalam pandangan ekoteologi baru, yakni ekoteologi Murata. Adapun model GBFM secara sederhana dapat dilihat pada gambar3 berikut.



Gambar 3. Model Gender Based Forest Management

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pengarusutamaan Gender (PUG) di tingkat masyarakat akar rumput, khususnya di lokasi HR pada FMU WARAS Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen dan di lokasi HKm pada di KTH Taruna Tani dan KTH Mengger Rejo Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo telah tumbuh dan berkembang di bawah naungan dan dukungan nilai-nilai sosial budaya setempat (agama dan sistem kepercayaan / keyakinan yang ada).
2. Penerapan PUG pada kegiatan HR dalam artian memberikan kesempatan kaum perempuan dan anggota masyarakat lainnya memiliki hutannya. Pada tahap pengembangan kelembagaan, berdasar analisis Longwe, pembangunan gender berfokus pada dimensi akses, partisipasi, kesadaran dan kontrol. Pada tahap pembangunan fisik HR, berdasar analisis Longwe, pembangunan gender telah berfokus pada semua dimensi (kesejahteraan, akses, partisipasi, kesadaran dan kontrol).
3. Penerapan PUG pada kegiatan HKm dalam artian memberikan kesempatan kaum perempuan dan anggota masyarakat lainnya bersama mengelola hutan negara. Pada tahap pengembangan kelembagaan, berdasar analisis Longwe, pembangunan gender berfokus pada dimensi kesejahteraan, akses, partisipasi dan penyadaran. Pada tahap pembangunan fisik HKm, berdasar analisis Longwe, pembangunan gender telah berfokus pada semua dimensi (kesejahteraan, akses, partisipasi, kesadaran dan kontrol).
4. *Gender Based Forest Management / GBFM* mengkonstruksi Pengelolaan Kehutanan Masyarakat dengan memasukkan wacana PUG. Sebagai integrasi pendekatan Ekofeminisme Murata dan paradigma CBFM khususnya EFFM, GBFM dengan bingkai ekoteologi Murata relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia mempunyai nilai-nilai keyakinan tersendiri yang bersumber dari ajaran agama dan adat / kebudayaan masyarakat. Maka tujuan dan fungsi pengelolaan Kehutanan Masyarakat menurut GBFM ada empat, yakni devosi / ibadah, ekologi, sosial dan ekonomi.

### Saran

Dari hasil pembahasan terkait hasil penelitian ini perlu adanya perbaikan antara lain :

- 1). Perlu ditingkatkan keseriusan instansi kehutanan (Pusat dan Daerah) untuk melaksanakan PUG bidang kehutanan.
- 2). Bagi instansi pemerintah pusat dan daerah di sektor lain perlu memperluas konsepsi gender pada program pemberdayaan perempuan.
- 3). Pada masyarakat tingkat bawah (*grass roots*), khususnya Kelompok Tani Hutan, kesadaran PUG yang telah tumbuh dan berkembang perlu didorong dan difasilitasi lebih lanjut oleh para pihak (pemerintah, swasta, LSM), melalui kebijakan maupun program / kegiatan yang mengukuhkan kesadaran tersebut menuju idealita Pengelolaan Hutan Berbasis Gender (*Gender Based Forest Management*).
- 4). Perlu suatu kajian lebih lanjut dan atau penelitian yang lebih mendalam antara lain Implementasi PPRG di Program Kehutanan Masyarakat, PUG pada Program di luar Kehutanan Masyarakat, dan PUG pada Program Kehutanan Masyarakat dengan kasus di lain tempat (semisal luar Pulau Jawa). Penelitian tentang GBFM melalui pendekatan Ekofeminisme Murata perlu lebih banyak dikembangkan, khususnya dalam perspektif ekoteologi agama lain (di luar ajaran Islam) dan kebudayaan Nusantara yang lain.

## 6.DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir, 2010, *Al-Quran & Konservasi Lingkungan, Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Anonim, 2009, Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 52/KEP/2009 tanggal 23 Maret 2009 tentang Pembentukan Kelompok Kerja Pengarusutamaan Gender di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- , 2010, Keputusan Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sragen Nomor : 341.1/06/025/2010 tanggal 05 Maret 2010 tentang Penunjukan Tim Penggerak Focal Point Pengarusutamaan Gender dan Pengarusutamaan Hak Anak Pada Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sragen.
- , 2011, Kesepakatan Bersama Antara Kementerian Kehutanan Republik Indonesia dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No.NK.13/Menhut-II/2011 dan No. 30/MPP-PA/D.I/08/2011 tanggal 3 Agustus 2011 tentang Peningkatan Efektivitas Pengarusutamaan Gender Di Bidang Kehutanan.
- , 2011, Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No.P.65/Menhut-II/2011 tanggal 11 Oktober 2011 tentang Pedoman Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender Bidang Kehutanan.
- , 2011, Surat Keputusan Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah No. 188.4/3738 tanggal 23 Nopember 2011 tentang Pembentukan Tim *Focal Point Gender* Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Tengah.
- , 2012, Dokumen Pelaksanaan Anggaran SKPD Provinsi Jawa Tengah TA.2012 No. 2174/DPA/2012 dan No.2153/DPA/2012 pada Dinas Kehutanan.
- Attfield, Robin, 2010, *Etika Lingkungan Global*, cetakan pertama, Kreasi Wacana, Jogjakarta.
- Awang, San A., 2003, *Politik Kehutanan Masyarakat*, Cetakan Pertama, CCCS – Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- , 2006, *Sosiologi Pengetahuan Deforestasi, Konstruksi Sosial dan Perlawanan*, Cetakan Pertama, Debut Press, Yogyakarta.
- , Wiyono, E.B., dan Sadiyo, S., 2007, *Unit Manajemen Hutan Rakyat : Proses Konstruksi Pengetahuan Lokal*, Cetakan Pertama, Banyumili Art Network – PKHR UGM, Yogyakarta.
- , 2009, *Deforestasi dan Konstruksi Pengetahuan Pembangunan Hutan Berbasis Masyarakat*, Institut Hukum Sumberdaya Alam (IHSA), Jakarta.
- Barry, John, 1999, *Environment and Social Theory*, Routledge Taylor dan Francis Group, London and New York.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Y.S. (ed.), 2009, *Handbook of Qualitative Research*, cetakan Pertama, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kompas*, Rabu, 20 Desember 2000.
- Handayani, Trisakti, dan Sugiarti, 2001, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan - UMM, Malang.
- Harahap, A., Manany, I., Ramli, Hsm., Anshari, I., Syam, I., Poetranto, D., Hidayah, Z., Alamsyah, T., 1997, *Islam dan Lingkungan Hidup*, cetakan pertama, Yayasan Swarna Bhummy, Jakarta.
- Hubeis, Aida V.S., 2010, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, cetakan Kedua, IPB Press, Bogor.
- Illich, Ivan, 2001, *Matinya Gender*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Jurnal *Hutan Rakyat*, Volume III, Nomor I, Mei 2001, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Jurnal *Ilmiah Kehutanan "Rimba Kalimantan"*, Vol. 8, No. 2, Desember 2002, Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Jurnal Perempuan*, No. 42, "Mengurai Kemiskinan, Dimana Perempuan?", Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- , No. 46, 2006, "Sudahkah Anggaran Kita Sensitif Gender?", Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- , No. 48, 2006. "Pengetahuan Perempuan", Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- , No. 50, 2006. "Pengarusutamaan Gender", Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- , No. 57, 2008. "Menelusuri Kearifan Lokal", Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Keraf, A. Sonny, 2006, *Etika Lingkungan*, cetakan ketiga, Penerbit Buku KOMPAS, Jakarta .
- Khatim H., Muhamad, 2002, Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Model Pengelolaan 'Hutan Desa', (Studi Kasus di Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta), *Skripsi*, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kumari, Fatrawati, 2011, Relasi Gender Sachiko Murata Relevansinya dengan Konsep Kesetaraan Gender di Indonesia, *Disertasi*, Program Doktor, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ma'rufi, Nurul, 2007, Peranan Perempuan Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Bersertifikasi (Studi Kasus di Desa Sumberejo, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah), *Skripsi*, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Murata, Sachiko, 2004, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Cetakan IX, Mizan, Bandung.
- Nugroho, Riant, 2008, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, cetakan I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Purbawati, Tri, 2008, Peranan Perempuan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Huta pada Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Banyusoco, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rahayu, Yanti D.S., 2002, Analisis Gender dalam Pengelolaan Hutan Rakyat, *Skripsi*, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ritzer, George dan Goddman, D.J., 2011, *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, cetakan Keenam, (Diterjemahkan oleh Nurhadi), Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Rojas, Mary, 1993, *Integrating Gender Considerations Into FAO Forestry Projects*, Food and Agriculture Organization of The United Nations (FAO), Rome.
- Sajogyo, 2006, *Ekososiologi, Deideologisasi Teori, Restrukturisasi Aksi (Petani dan Perdesaan Sebagai Kasus Uji)*, Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas (CPRC), Yogyakarta.
- Salim, H.S., 2003, *Dasar – Dasar Hukum Kehutanan*, Edisi Revisi, Sinar Grafika, Jakarta.
- Shiva, Vandana, 1997, *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, (Diterjemahkan oleh Hira Jhantami), Yayasan Obor Indonesia dan KONPHALINDO, Jakarta.

- , dan Mies, M., 2005. *Ecofeminism, Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan* (Diterjemahkan oleh Kelik Ismunanto dan Lilik), Cetakan Pertama, IRE Press, Yogyakarta.
- SIKLUS, Edisi 19/Th.VII/2005, "Perempuan Hutan : Peran dan Stereotip Masyarakat".
- Simatauw, Meentje, dkk., 2001, *Gender & Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis*, Yayasan PIKUL, Kupang.
- Simon, Hasan, 2007, *Perencanaan Pembangunan Sumber Daya Hutan, Jilid I Timber Management*, (Modul Bahan Ajar), Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Subkhan, Imam, 2002, Analisis Gender pada Masyarakat Desa Hutan dalam Pembangunan Sumber Daya Hutan (Studi Kasus di Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo), *Skripsi*, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suhardjito, D., dan Darusman, D., (ed.), 1998, *Kehutanan Masyarakat, Beragam Pola Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan*, Institut Pertanian Bogor – The Ford Foundation, Bogor.
- Susilo, Rahmad K.D., 2008, *Sosiologi Lingkungan*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Tucker, M.E., dan Grim, J.A. (ed.), 2003, *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, diterjemahkan oleh P.Hardono Hadi, Kanisius, Yogyakarta.
- Widayanti, Wahyu T., 2001, Peranan Perempuan Desa Hutan dalam Pembangunan Hutan Tanaman Jati, Studi Kasus pada Pilot Proyek Pengelolaan Hutan Jati Optimal KPH Madiun Perum Perhutani Unit II Jawa Timur, *Tesis*, Program Pasca Sarjana, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.



# KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER DI KAMPUNG BURUNGAYUN, BANYURESMI, GARUT-JAWA BARAT

Rahmi Indriyani

Agrarian Resources Center (ARC)

[Rahmiindriyani09@yahoo.com](mailto:Rahmiindriyani09@yahoo.com) / [Rahmiindriyani7@gmail.com](mailto:Rahmiindriyani7@gmail.com)

## **Abstrak**

*Fenomena ketimpangan gender masih terjadi dimana-mana, terutama dialami oleh sebagian besar perempuan di berbagai belahan dunia. Berbagai gerakan emansipasi perempuan di dunia, termasuk di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh RA Kartini yang memperjuangkan perempuan di bidang pendidikan, nampaknya tidak cukup untuk mencapai kondisi kesetaraan dan keadilan gender. Hal ini terkait dengan kultur setempat masyarakatnya, termasuk kelompok perempuannya itu sendiri yang menganggap bahwa budaya patriarki masih harus dipertahankan. Misalnya di banyak wilayah perkampungan di Jawa Barat, masih menganggap bahwa kaum perempuan dipandang sebagai mahluk yang lemah secara fisik, dan identik dengan 'Kasur-Sumur-Dapur, yaitu Kasur, merujuk pada fungsi pelayanan kebutuhan suaminya; Sumur, merujuk pada aktifitas mencuci piring dan mencuci baju; dan Dapur, identik dengan kegiatan memasak. Tulisan ini akan menggambarkan kontradiksi antara harapan untuk mencapai keadilan gender dan kondisi kultur setempat yang sulit dilampaui oleh sejumlah norma-norma modern yang ada, seperti yang terjadi di Kampung Buurungayun Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Penelitian dilakukan terhadap komunitas perempuan dengan metode kualitatif. Pendekatan analisis kesetaraan gender dan konflik sosial dalam masyarakat akan membantu menganalisis dinamika yang terjadi di satu komunitas untuk mencapai tujuan keadilan dan kesetaraan gender.*

**Keyword** : kesetaraan gender, konflik sosial, perempuan desa

## **Abstract**

*Phenomenon of gender inequality still exists in many places that mainly have been experienced by most of women in the world. Various women emancipation movement, as in Indonesia done by RA Kartini who has been struggling for women in education aspect, seems not enough to reach condition of gender equality and justice. It is related to local culture and customs lived in particular society, including the women group itself who considered that patriarchy should be defended. For instance, in various villages in West Java, the community has still believed that women as a weak creature physically and identically related to 'Kasur-Sumur-Dapur' (Bed-Well-Kitchen), which are Kasur or Bed referring to service to her husband function; Sumur or Well referring to activities in surrounding well area, such as washing dishes and clothes; and Dapur or kitchen referring to cooking activities. This article describes a contradiction between hope of reaching gender justice and local culture condition that difficult passing by number of existing modern norms, as happened in Burungayun area in Sukakarya village sub-district of Banyuresmi, in Garut region. This research has been done on the women community with qualitative method. Perspective analysis of gender equality and social conflict within community contribute to analysis of its dynamic in order to obtain goal of gender equality and justice.*

**Keyword**: gender equality, social conflict, village women

## **1. PENDAHULUAN**

Banyak orang yang masih awam mengenai konsep gender, terutama masyarakat di berbagai daerah khususnya di wilayah-wilayah perkampungan yang ada di Indonesia. Masih banyak orang yang salah mengartikan gender, dimana sebagian masyarakat di pedesaan masih menganggap gender sama dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender dan *sex* sama sekali berbeda. Menurut Mansour Faqih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Gender merupakan peran antara laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan, misalnya dalam bidang pekerjaan, sementara jenis kelamin (*sex*) jelas tidak bisa dipertukarkan karena sifatnya sudah mutlak di miliki oleh laki-laki dan perempuan, seperti misalnya perempuan secara biologis memiliki alat reproduksi seperti rahim, sedangkan laki-laki memiliki sperma, dan banyak contoh lainnya. Seharusnya pemahaman mengenai gender di masyarakat bukan suatu hal yang *tabu*.

Kesetaraan gender seharusnya dapat terjadi di Indonesia, karena melalui kesetaraan gender laki-laki dan perempuan dapat memiliki porsi yang sama dalam menjalani kehidupan, seperti misalnya di ruang domestik, laki-laki tidak hanya sebatas menjadi pemimpin rumah tangga, tapi juga bersama melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, yang rata-rata selama ini banyak membebankan perempuan. Begitupula di sektor publik, perempuan diperkenankan untuk maju sebagai pemimpin, dan lain-lain.

Banyaknya ketidakadilan gender yang terjadi, khususnya terhadap perempuan yang masih tinggal di wilayah-wilayah pedesaan di sebagian besar Indonesia, dimana perempuan selalu saja dianggap makhluk yang lemah dan selalu dijadikan kasta kedua dalam sistem sosial. Dengan masih banyaknya budaya patriarki yang masih berkembang di masyarakat, seolah-olah menjadikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tunggal dalam segala aspek kehidupan, dan perempuanpun terkesan tidak berdaya dan pasrah, tanpa mempedulikan aspek-aspek keadilan gender. Konsep perempuan yang bersifat pasrah tersebut akhirnya menjadikan konsep tentang keadilan dan kesetaraan gender gagal, walaupun telah ada beberapa upaya untuk memperjuangkan konsep keadilan dan kesetaraan gender melalui berbagai gerakan kesetaraan gender, sebut saja salah satunya adalah gerakan kesetaraan gender perempuan di bidang pendidikan seperti yang dilakukan oleh RA. Kartini.

Nampaknya konsep “pasrah perempuan” banyak terjadi di Jawa Barat yang rata-rata masih memiliki pemahaman yang sangat tradisional mengenai konsep gender, terutama di beberapa wilayah seperti di Kabupaten Garut, khususnya di Kampung Burungayun Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi. Hal ini merujuk pada berbagai proses yang dilakukan perempuan yang terlihat begitu pasrah seakan itu sudah menjadi kodrat perempuan yang hanya terbatas pada kasur, sumur, dan dapur, dan pada akhirnya timbulah suatu asumsi bahwa kesetaraan dan keadilan gender tidak akan pernah terjadi sampai kapanpun.

### **Tujuan Kegiatan**

Pada tujuan penelitian ini penulis bermaksud untuk mengetahui bagaimana kultur yang berkembang antara laki-laki dan perempuan dan dikaitkan dengan teori gender, apakah ada kontradiksi harapan dari masyarakat, khususnya perempuan untuk mencapai suatu kesetaraan gender. Selain itu juga penulis ingin melihat adanya ketidakadilan gender di masyarakat, sehingga klimak hasil penelitian penulis ingin mengetahui bagaimana perkembangan kesetaraan dan keadilan gender di masyarakat saat ini.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Jika melihat dari kasus-kasus mengenai kesetaraan dan ketidakadilan gender yang ada di Indonesia rata-rata membahas mengenai peran perempuan, hambatan sosial budaya yang di sebabkan oleh budaya patriarkhi, kesetaraan gender dalam bidang pekerjaan, pendidikan dan gender, dan pemberdayaan perempuan. Walaupun semua bahasan mengenai gender sebelumnya memang menunjukkan ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan, tapi perlu digaris bawahi bahwa hasil penelitian yang telah di teliti sebelumnya belum ada pembahasan mengenai kesetaraan dan keadilan yang tidak akan terjadi, karena selain budaya patriarkhi yang telah mengakar di Indonesia, dari perempuannya sendiri memang tidak ada tindakan yang pasti dan hanya diam dan menerima dengan pasrah sebagai kelas kedua. Maka dari itu penulis merasa tertantang untuk melakukan penelitian ini, karena menyoroti sisi lain mengenai keadilan dan kesetaraan gender.

#### A. Analisis Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang artinya jenis kelamin. Menurut Heyzer (1991), gender adalah peranan laki-laki dan perempuan dalam suatu tingkah laku sosial yang terstruktur. HT. Wilson dalam bukunya *Sex and Gender* menyatakan bahwa gender adalah suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang menyebabkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Dr. Nur Syam, 2011).

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang di tentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Untuk contoh manusia laki-laki yaitu laki-laki adalah manusia yang memiliki penis dan sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan , memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Semua itu merupakan ketentuan biologis atau sering kali dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau sering kita sebut dengan *kodrat*. Artinya secara biologis alat-alat yang melekat pada diri laki-laki dn perempuan tidak bisa di pertukarkan (Faqih, 2012).



**Gambar 1**  
**Konsep Gender dan seks (Jenis Kelamin)<sup>333</sup>**

<sup>333</sup> Gambar diambil dari : [http://www.novardin.ru/2013\\_04\\_01\\_archive.html](http://www.novardin.ru/2013_04_01_archive.html), [http://www.kompasiana.com/luluk\\_nur\\_rohmawati/salahkah-chef-laki-laki\\_552867236ea83476178b4572](http://www.kompasiana.com/luluk_nur_rohmawati/salahkah-chef-laki-laki_552867236ea83476178b4572), dan <http://nasional.kompas.com/read/2015/10/14/12251711/6.Tahun.Jadi.Polisi.Polwan.Berusia.23.Tahun.I.ni.Sudah.Jadi.Kapolsek>, (di akses pada tanggal 22 April 2016)

Sedangkan konsep gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural, misalkan perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. (Faqih, 2012) pada umumnya gender diartikan sebagai hal-hal yang bersifat kultural dan sosial (Hidayat, 2004). Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri-ciri yang melekat tersebut dapat di pertukarkan. (Faqih, 2012)

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan sangat panjang, dan terbentuknya perbedaan tersebut terjadi oleh beberapa hal, diantaranya di bentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan di konstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan atau negara. Akhirnya melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan. Namun, dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melihat pada jenis kelamin tertentu, dan sepanjang sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukanlah kodrat. (Faqih, 2012) .

## **B. Ketidakadilan Gender**

Ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai macam ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki, terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut. Ketidakadilan gender terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan yang tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negative, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Faqih, 2012) . Pada perbedaan gender ini seolah-olah hanya laki-laki saja yang berkuasa di bandingkan dengan perempuan. Laki-laki dalam perkembangannya berhasil mengembangkan kemampuan dan kualitas-kualitas jiwanya sehingga dia dapat menjadi mahluk yang berbudaya dan rasional (Hidayat, 2004). Gender membentuk pembagian kerja seksual yang mengarahkan perempuan pada jenis pekerjaan yang rumit, padat karya, membatasi kesempatan, dan kontrol-kontrol terhadap sumber-sumber pembangunan (Dr. Nur Syam, 2011), menurut Komter ketidakadilan gender selain relasi gender, ketidakadilan juga terjadi dalam relasi kelas, ras, dan etnis (Hidayat, 2004). Sehingga jika konsep seperti ini masih banyak dipertahankan, maka untuk memperoleh keadilan gender sangat tidak mungkin.



(Gambaran ketidakadilan gender)<sup>334</sup>

## **Gambar 2** **Ketidakadilan Gender**

Dalam ketidakadilan gender tidak terlepas dengan dengan tubuh patriarkal, dimana dalam konsep patriarkal laki-laki yang mendominasi perempuan. Hubungan patriarkal dan kekerabatan yaitu laki-laki mengendalikan perempuan dan anak-anak, yang akhirnya peran domestik laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga, banyak mendorongnya kearah publik (Abdullah, 2002). Beda halnya dengan perempuan karena diranah domestiknya di fungsikan sebagai ibu rumah tangga, yang hanya mengurus kebutuhan keluarganya saja, sehingga membatasinya di ranah publik.

Uraian berikut membahas lebih rinci masing-masing perwujudan ketidakadilan gender, adapun rinciannya sebagai berikut :

a. **Gender dan Marginalisasi Perempuan**

Dari sumbernya marginalisasi perempuan berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Ada banyak studi yang dilakukan dalam rangka program pembangunan pemerintah yang menjadi penyebab kemiskinan kaum perempuan, seperti contohnya program swasembada pangan atau sering disebut dengan revolusi hijau, secara ekonomis telah menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaan, sehingga memiskinkan mereka. Di Jawa misalnya, program revolusi hijau dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan pendekatan panen dengan sistem tebang menggunakan sabit, tidak memungkinkan bagi perempuan untuk melakukan panen, padahal proses kerja tersebut biasa dilakukan oleh perempuan. Akibatnya banyak kaum perempuan miskin di desa dan termarginalisasi, yakni semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen. Berarti revolusi hijau dirancang tanpa mempertimbangkan konsep gender. (Faqih, 2012)

b. **Gender dan Subordinasi**

Adanya pemahaman bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sifat yang menyebabkan sifat yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Faqih, 2012).

c. **Gender dan Stereotipe**

Masyarakat berpandangan bahwa kaum perempuan memiliki tugas utama melayani suami, sehingga wajar saja jika pendidikan perempuan dinomorduakan, stereotip kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak aturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut (Faqih, 2012).

d. **Gender dan Kekerasan**

Pada dasarnya, ketidakadilan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada di masyarakat, seperti yang terjadi pada perempuan diantaranya pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan lain-lain (Faqih, 2012).

e. **Gender dan Beban Kerja**

---

<sup>334</sup> Gambar ini diambil dari : <http://www.arbamedia.com/2015/04/dampak-kekerasan-dalam-rumah-tangga.html> (diakses tanggal 22 April 2016).

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, bahwa semua urusan domestik keluarga di urus oleh perempuan, konsikuenstinya banyak perempuan yang harus berkerja keras dan lama menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya. Apalagi jika beban rumah tangga tersebut akan terasa lebih berat jika perempuan memiliki pekerjaan lain diluar rumah tangga (Faqih, 2012).

Menurut Durkheim kemajuan masyarakat dan peradaban ditentukan oleh pembagian tugas berdasarkan pada seks, yang berdasarkan pada pemahaman ideal tentang "kodrati". Bagi Durkhem pembagian tugas seperti itu wajar-wajar saja, mengingat seks membawa perbedaan pada perkembangan kapasitas intelektual, dimana laki-laki mengalami pemahaman intelektual yang lebih pesat dibandingkan dengan perempuan, perempuan lebih dekat dengan pola-pola primitive dan bersifat estetis. Menurut Durkhem perbedaan seks pada dasarnya mewakili perkembangan dualisme kodrat yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Atas hasil pengamatan yang dilakukan oleh Durkhem tersebut menjadikan perempuan semakin terpuruk dan ketidakadilan gender semakin menjadi. Memang pada dasarnya perempuan lebih banyak dorongan biologis secara alamiah sehingga mereka lebih cocok dengan peran-peran domestik. Namun, domestifikasi melahirkan ketidakbahagiaan bagi perempuan, padahal keluarga menjadi suatu yang penting untuk menjaga tatanan moral dalam masyarakat (Hidayat, 2004).

Selain Durkheim, Weber juga memberikan penjelasan mengenai seks dan gender, melalui budaya patriarki. Kekuasaan patriarki muncul dari garis laki-laki, dibawah patriarki masyarakat selalu terorganisasi dalam keluarga-keluarga, hingga akhirnya perempuan selalu menjadi objek bagi laki-laki. Penaklukan perempuan oleh laki-laki berimbu pada hubungan seksual dalam keluarga adalah cirri-ciri dari kekuasaan patriarki. Patriarki merupakan suatu organisasi kekuasaan sosial antara laki-laki sebagai pemimpin kaum perempuan, anak-anak, dan budak. Disini laki-laki memiliki hak yang istimewa daripada perempuan untuk mencari sumber-sumber kekuasaan.dalam deskripsinya tentang tipe ideal patriarki Weber mengilustrasikan bahwa kekuasaan laki-laki mampu menjalankan kekuasaanya tanpa ada hambatan,dalam tipe idealnya laki-laki adalah absolut, terlegitimasi sekaligus dibatasi oleh norma-norma tradisional.weber secara alamiah menilai perempuan tidak mempunyai kemampuan untuk berburu dan memimpin, bahkan dalam keluarga agraris yang teknologinya sudah maju. Walaupun perempuan memimpin kelompok perempuan lainnya, itu bukan berarti menunjukkan kesetaraan gender, tapi itu merupakan kesempatan yang diberikan oleh laki-laki terhadap perempuan saat laki-laki tidak ada di rumah (Hidayat, 2004). Pernyataan ini kembali menegaskan bahwa kesetaraan dan keadilan gender tidak akan terjadi.

### **C. Teori Konflik dan Gender**

#### **1. Teori Konflik**

Konflik menurut Webster merupakan suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan, berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Atau juga konflik bisa diartikan sebagai perbedaan kepentingan , atau aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Berdasarkan para pemikir di abad ke-19 konflik ternyata selalu bersifat merusak (Rubin, 2004). Ketika orang menangani konflik dengan cara bersaing, dan ada stigma pihak lawanlah yang harus berkorban, maka tindakan-tindakan yang dilakukan untuk melemahkan lawan tersebut akan menjadikan potensi konflik berkepanjangan (Rubin, 2004).



(Ilustrasi Rejim Hitler)<sup>335</sup>

### **Gambar 3** **Ilustrasi kaum Borjuis dan Proletar**

Menurut Karl Marx Konflik melihat faktor konflik ada pada dua kelas sosial yang berbeda, yaitu kelas borjuis dan proletar. Kelas borjuis memiliki modal yang besar, seperti uang dan nilai untuk menciptakan alat dan sistem produksi, akhirnya mendapat keuntungan dari proses produksi. Proses ini akan menimbulkan akumulasi modal bagi kaum borjuis. Pada saat yang sama kelas proletar dimiskinkan oleh sistem kapitalisme, sejak mereka tidak memperoleh keuntungan yang adil, yaitu terhadap komoditas yang mereka ciptakan, akhirnya kelas proletar tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti pangan, pendidikan dan kesehatan. Pernyataan Marx dalam artikelnya yang berjudul *The Clases* tersebut memberi penekanan bahwa perubahan sosial dalam sejarah manusia adalah akibat perjuangan revolusioner kelas (Susan, 2009). Dalam materialism dialektiknya Marx melihat konflik mendorong timbulnya konflik yang lebih lanjut, perubahan tidak bisa dihindari, dan paling tidak pada konflik yang terjadi akan terjadi peningkatan mutu manusia (Rubin, 2004).

Menurut Dahrendorf konflik atau yang sering kita dengar Dialektika Konflik Kekuasaan, hanya muncul melalalui relasi sosial dan sistem.seluruh individu atau kelompok yang tidak tergabung dalam sistem pasti tidak akan terlibat konflik. Dahrendorf memahami relasi dalam struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan. Ia mendefinisikan kewenangan sebagai kekuasaan yang melekat secara legal dari individu dalam sistem dan struktur sosial, suatu kewenangan yang akhirnya menundukan individu lain tanpa kekuatan perlawanan. Lebih lanjut

---

<sup>335</sup> Gambar diambil dari : <http://sejarah-indonesia-lengkap.blogspot.co.id/2016/01/sejarah-jerman-masa-pemerintahan-nazi.html> dan <https://id.wikipedia.org/wiki/Holokauss> (diakses pada tanggal 22 April 2016)

Dahrendorf menyatakan bahwa unit analisis dalam sosiologi konflik keterpaksaan yang menciptakan organisasi sosial. Hal ini bertentangan dengan teori struktural fungsional yang melihat masyarakat selalu stabil dan menuju konsensus. Dahrendorf melihat konflik kepentingan menjadi fakta tak terhindarkan dari mereka yang memiliki kekuasaan dan yang tidak memiliki kekuasaan. Kekuasaan dalam masyarakat modern bisa disebut dengan kewenangan. Kekuasaan dan wewenang adalah sumber langka yang membuat kelompok saling bersaing dan berkelahi. Misalnya pada suatu perusahaan yang mendominasi dan menyebabkan ketidakadilan pada kelompok buruh, akhirnya timbulah suatu gerakan pada kelompok buruh tersebut karena merasa ditindas. Akhirnya terjadi suatu kesadaran kolektif untuk mengubah nasibnya. Tapi akhirnya kelompok yang tertindas biasa melakukan perlawanan jika ada faktor-faktor sebagai berikut :

- a) Dalam kelompok *laten* (tertindas) terdapat pemimpin yang berani dalam hubungan konflik.
- b) Kelompok memiliki ideologi konflik
- c) Para anggota kelompok *laten* (tertindas) memiliki kebebasan untuk mengorganisasi konflik
- d) Anggota berkomitmen dan berkomunikasi dengan baik (Susan, 2009).

Dahrendorf menyebut teori konfliknya sebagai sosiologi konflik dialektis yang menjelaskan mengenai kekuasaan dan wewenang berada pada kelompok-kelompok terkoordinasi. Sehingga kenyataan sosial bagi Dahrendorf siklus yang tidak akan pernah berakhir dari adanya konflik sebagai dialektika kontrol dalam sistem sosial (Susan, 2009).

## 2. Analisis Teori Konflik dan Gender

Teori konflik membahas tentang gagasan atau nilai-nilai yang selalu dipergunakan oleh laki-laki dalam menguasai perempuan dan akhirnya timbul pernyataan bahwa drajat laki-laki lebih tinggi dari perempuan (Suryana, 2010). Menurut Marx bentuk hak milik pertama dalam sejarah kehidupan berkaitan erat dengan relasi seks yaitu suami dan ayah terhadap istri dan anak. keluarga juga merupakan sebagai titi utama dasar pertentangan dan akhirnya memicu pertentangan kelas, pendek kata pertentangan keluarga merupakan cikal-bakal munculnya konflik kelas. Dalam masyarakat kapitalis, pembagian kerja antar seks menjadi tegas, karena perempuan terikat dengan pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki terikat dengan kerja upahan. Marx menegaskan bahwa konflik terjadi antara relasi kelas antara kaum borjuis dan proletar. Dalam kasus ketidakadilan gender dapat dianalisis melalui teori ini bahwa perempuan merupakan kaum proletar dan laki-laki merupakan kaum borjuis. Dalam kerangka marxisme ortodoks, hal ini terjadi karena perempuan tidak memiliki hak milik. Hak milik ini menjadi suatu hal yang penting, karena merupakan alat-alat praksis, menyediakan aktivitas produksi dan menghasilkan nilai lebih. Intinya kunci konflik ini ada pada hak milik pribadi (Hidayat, 2004). Ada juga dalam analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki menurut kaum feminis radikal, menganggap permasalahannya ada pada jenis kelamin laki-laki dan ideologi patriarkinya sendiri, dengan demikian secara aspek biologis dan politik adalah bagian dari permasalahan (Faqih, 2012). Feminis sosialis juga ikut menyumbang pendapat mereka mengenai penyebab ketidakadilan gender, menurut mereka penindasan perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi sosialis tidak serta merta menaikkan posisi perempuan (Faqih, 2012), seperti menurut Eisenstein, ketidakadilan bukan dari akibat perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, tetapi lebih karena penilaian dan anggapan (*social construction*) terhadap perbedaan itu (Faqih, 2012).



### **3. METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan / Tipe Penelitian**

Pendekatan / tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, dimana data kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Moleong, 2007). Setelah mengamati lebih mendalam maka peneliti harus bisa menuangkan kata-kata melalui tulisan yang nantinya dapat menghasilkan suatu penelitian yang utuh mengenai masalah penelitian yang dikaji.

#### **B. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu untuk penelitian ini digunakan studi kepustakaan dan untuk penelitian empirik digunakan teknik observasi dan wawancara.

##### **1. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas orang tetapi juga objek-objek alam yang lain. Observasi yang saya ambil dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi non partisipan, dimana observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2010). Begitu pula dengan tema yang saya angkat mengenai “Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kampung Burungayun, Banyuresmi, Garut-Jawa Barat”, peneliti dapat mengamati bagaimana masyarakat dapat memahami kesetaraan dan keadilan gender. Dalam observasi nonpartisipan terdapat observasi terstruktur dan tidak terstruktur, dimana saya lebih mengambil observasi yang bersifat terstruktur karena observasi telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2010).

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007). Adapun objek yang diwawancara dalam penelitian ini adalah:

- a. Perempuan dan laki-laki dari berbagai generasi
- b. Perempuan yang memiliki anak perempuan
- c. Tokoh-tokoh Masyarakat

##### **3. Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan adalah penelitian yang bersumber pada bahan bacaan, dilakukan dengan cara penelaahan naskah, yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (Bisri, 2003). Dengan adanya sumber yang terpercaya sebagai bahan penelitian dengan konsep-konsep yang telah teruji maka studi kepustakaan ini sangat penting dalam proses penelitian.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007). Dalam hal ini menggunakan analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian dengan cara

menggambarkan atau menuliskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Mulyana, 2001).

Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian hanya khusus lebih mendalam dan yang menjadi objek utama dalam penelitian ini yaitu Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kampung Burungayun, Banyuresmi, Garut-Jawa Barat. Adapun sumber data/analisis data penelitiannya adalah sebagai berikut :

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang berupa kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis dan melalui alat perekam. Data primer ini di dapat dari hasil penelitian di lokasi penelitian berupa hasil observasi serta wawancara dengan masyarakat yang berpartisipasi dalam program posyandu, kader-kader posyandu, dan petugas-petugas dari bidang kesehatan.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah tambahan berupa dokumen, buku-buku, dan sebagainya yang berhubungan erat dengan penelitian ini.

### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Kampung Burungayun Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut**

Kampung Burungayun Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut adalah suatu daerah yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian petani dan pengrajin anyaman bilik, dan sebagian masyarakatnya masih religius. Batas-batas wilayahnya di sebelah utara berbatasan dengan kampung Kamancingan, disebelah selatan berbatasan dengan kampung Teureup, di sebelah barat berbatasan dengan kampung Citamiang, dan di timur berbatasan dengan kampung Patrol.

#### **B. Analisis Gender di Masyarakat**

##### 1. Pendapat Masyarakat mengenai konsep Gender

Sebagaimana kita ketahui bahwa gender merupakan peran antara laki-laki dan perempuan yang bisa dipertukarkan, sementara seks merujuk pada jenis kelamin yang melekat pada laki-laki dan perempuan, yang sifatnya mutlak tidak bisa dipertukarkan (Faqih, 2012). Setelah melakukan wawancara kepada beberapa warga yang berada di kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut nampaknya tidak memahami apa yang disebut dengan kata gender, ketika melakukan wawancara warga menjawab bahwa gender merupakan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan<sup>336</sup>, padahal sebagaimana kita ketahui bahwa yang namanya gender berbeda dengan jenis kelamin. Minimnya pengetahuan warga mengenai gender nantinya berakibat pada gender itu sendiri, seperti adanya ketidakadilan dan diskriminasi gender di masyarakat.

Akibat dari ketidakpahaman mengenai konsep gender peran perempuan terkesan dibatasi seperti misalnya peran perempuan dalam bidang pendidikan, perempuan paling tinggi rata-rata menempuh pendidikan sampai jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas), walaupun anak perempuannya sendiri ingin melanjutkan sampai ke jenjang S1. Sementara untuk anak laki-laki walaupun anaknya tidak mau melanjutkan sekolah, keluarganya terus mendorong anaknya untuk melanjutkan kuliah, alasannya karena nantinya beban dan tanggung jawab laki-laki akan

---

<sup>336</sup> Wawancara dengan warga kampung Burungayun desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, pada tanggal 11-14 April 2016

lebih berat ketika sudah dewasa, apalagi ketika sudah menikah, seperti yang dilakukan oleh salah satu informan.<sup>337</sup> Sementara sudah banyak juga warga yang tidak membedakan perempuan dari segi pendidikannya karena pada akhirnya perempuan membutuhkan hak yang sama, untuk jaman sekarang perempuan harus lebih maju, harus lebih mandiri dalam bertindak. Tidak mungkin hanya mengandalkan laki-laki saja, perempuanpun harus berpendidikan tinggi, untuk kemajuan hidupnya. Tapi kadang-kadang masyarakat mengeluhkan keadaan ekonominya yang tidak mencukupi, hingga akhirnya banyak anak-anak yang masih belum bisa untuk meneruskan pendidikan ke jenjang S1, rata-rata anak-anak hanya bersekolah sampai jenjang SMA, setelah itu banyak dari mereka yang memutuskan untuk berkerja ke luar kota, dan disekitar kampungnya untuk sekedar menjadi buruh dan membantu orang tuanya.<sup>338</sup> Sementara rata-rata orang yang telah berhasil melakukan pendidikan anaknya sampai S1, khususnya perempuan, adalah rata-rata orang yang terpendang, dan memiliki kekayaan yang cukup, namun ada juga orang yang berkehidupan pas-pasan, anak perempuan yang melanjutkan pendidikannya sampai S1, mereka berkerja sama mengumpulkan dananya, untuk orang tua yang biasanya berprofesi sebagai petani membantu biaya sekolah dengan hasil pertaniannya walaupun tidak terlalu banyak, dan anaknya membantu dengan berkerja sampingan seperti mengajar di sela-sela kuliah.<sup>339</sup>

## 2. Kesempatan yang Diberikan kepada Perempuan

Sedangkan mengenai kesempatan yang diberikan kepada perempuan dalam beberapa aspek-aspek publik, nampaknya hasil dari wawancara menunjukkan bahwa ada pendapat yang berbeda-beda di kalangan masyarakat berdasarkan berbagai generasi yang berbeda, menurut generasi yang berumur antara 60-70 tahunan mereka lebih memilih pasrah dengan budaya yang ada, dimana budaya patriarki yang terjadi di masanya sangat membelenggu dirinya dalam memperoleh suatu keinginan, diantaranya mereka tidak boleh berperan di ranah publik, karena perempuan memiliki kodrat yang sebagai pelayan suami, dalam artian hanya sebatas Sumur, Kasur, dan Dapur, tidak lebih dari itu, namun pada saat itu para perempuan seolah menerima dan tunduk dengan keadaan tanpa adanya perlawanan yang berarti untuk membela haknya. Selain adanya budaya patriarki yang kental, ada juga pengaruh agama yang kuat, karena pada generasi ini pemahaman agamanya tinggi, dan di nilai mengedepankan aspek-aspek yang religius, dan mengabdikan dirinya untuk melayani suaminya itu masuk terhadap aspek-aspek agama yang harus mereka ikuti, sehingga perempuan pada generasi ini sangat tertekan secara lahir dan batin.<sup>340</sup>

Sementara untuk generasi 40-50 tahun, sama halnya dengan generasi sebelumnya kesempatan yang di berikan kepada mereka juga bersifat minim dan laki-laki masih menguasai segala aspek kehidupan baik di ranah publik, maupun domestik (keluarga / rumah tangga), begitupula dengan unsur religi yang masih kental. Perbedaanya terletak pada rata-rata semua kalangan yang memilih untuk saling *share* masalah masing-masing ke teman-temanya ketika

---

<sup>337</sup> Wawancara dengan Ibu Rohati, warga Kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, tanggal 11 April 2016

<sup>338</sup> Wawancara dengan Ibu Enjih, Ibu Teutik, Bapak Herman Susilo, Gina, siti, ibu Idah warga Kampung Burungayun, pada tanggal 11-12 April 2016

<sup>339</sup> Hasil Observasi Lapangan

<sup>340</sup> Wawancara dengan ibu Enjih, Bapak Aef, Ibu Oming Komaroh, Bapak Adung Salahudin, warga Kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, pada tanggal 11 April 2016 dan 14 April 2016

mereka telah menyelesaikan semua pekerjaan yang dibebankan kepadanya, baik dalam pekerjaan rumah tangga, maupun dalam pekerjaan lainya seperti bertani. Disela-sela kesibukan mereka sedang berkerja misalnya ketika sedang berbelanja atau sedang bertani di kebun yang sama, mereka selalu membicarakan permasalahan rumah tangganya, yang sebenarnya secara psikologis mereka merasa tertekan. Pada kasus ini mereka menghadapi suami masing-masing dengan sikap yang berbeda, ada yang sebagian setelah berbicara panjang lebar mengenai dirinya yang merasa tertekan dalam rumah tangganya kepada suaminya namun tidak di dengarkan dan mereka akhirnya memilih melakukan pekerjaan sehari-hari dengan perasaan tertekan, ada sebagian perempuan lagi yang akhirnya memilih bungkam saja kaena suaminya yang sifatnya otoriter, sehingga mereka berfikir apabila nanti melawan akan terjadi permasalahan besar, “lebih baik saya diam saja”. Alhasil perempuan pada generasi ini tetap merasakan tekanan lahir dan batin, namun secara psikologis lebih ringan, karena mereka selalu menceritakan permasalahannya kepada teman-temanya. Sementara kesempatan untuk perempuan berkarya pada masa ini masih terkekang, sama halnya dengan generasi sebelumnya.<sup>341</sup>

Pada mereka perempuan yang masih berumur sekitar 20-30 tahunan, mereka merasakan adanya sedikit perubahan yang terjadi pada pola pikir laki-laki yang sudah mau terbuka dengan kesusahan yang dialami anak perempuan khususnya istrinya, laki-laki secara tidak langsung membantu pekerjaan istrinya, dan terlihat adanya kerjasama dalam rumah tangga, misalnya ketika istri mereka sedang melakukan tugas-tugas rumah tangga, mereka membantu dengan menyapu lantai, membersihkan tempat tidur, dan sebagainya, walaupun itu masuk kategori yang sederhana, tapi dengan itu konsep rumah tangga terasa lebih hidup, karena tidak membebankan satu-sama lain, meskipun masih ada sebagian besar orang yang masih berfikiran kolot seperti dua generasi sebelumnya. Ketika perempuan pada generasi ini wawancara mengenai kesempatan yang di berikan kepada perempuan, mereka rata-rata tidak memiliki keinginan lebih karena keinginan masa mudannya yang telah berlalu, baik itu harapan, maupun cita-citanya, bagi perempuan yang sudah menikah kehidupan rumah tangga mereka sudah cukup, dan nampak beban psikologis dari perempuan sedikit berkurang.<sup>342</sup>

### 3. Pendapat Masyarakat tentang Perempuan dimasa Sekarang

Jika dilihat dari perempuan jaman sekarang jauh lebih maju dari perempuan dulu karena dari segi pendidikan, pernikahan dan sikap sudah jauh berbeda. Perempuan jaman sekarang tidak mengenal apa artinya perjuangan tentang beratnya hidup, seperti mencari sesuap nasi, perempuan masa kini cenderung menerima sesuatu dengan instan dan segala hal dengan mudah, bahkan cenderung manja sehingga orang tua khawatir dengan keadaan anaknya tersebut, dan akhirnya berdampak pada masa depan sang anak, akhirnya timbul stigma bahwa anak perempuan yang kurang mandiri lebih baik diam di kampung, dari pada melanjutkan sekolah atau berkerja selalu membuat khawatir orang tuanya.<sup>343</sup> Ada juga yang merasa tertekan dengan konsep ibu yang terlalu keras terhadap anaknya, khususnya perempuan, sehingga akhirnya

---

<sup>341</sup> Wawancara dengan ibu Teutik, ibu Elin, ibu Ade Mulyati, bapak Engkom, ibu Rohati, ibu Rinawati, bapak Nasirudin Ambari, warga kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, pada tanggal 11 April 2016, 13 April 2016 dan 14 April 2016

<sup>342</sup> Wawancara dengan Gina, Siti, Siti Ari Sobariah, dan Amy, warga kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, pada tanggal 12-13 April 2016

<sup>343</sup> Wawancara dengan ibu Rohati, warga kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, pada tanggal 11 April 2016

sang anak menjadi penakut dan hidupnya tidak mandiri.<sup>344</sup> Pada akhirnya konsep seperti ini akan membahayakan sang anak, apalagi seorang perempuan yang belum berpikiran dewasa, dan akan menghambat proses kesetaraan dan keadilan gender pada akhirnya karena dua faktor yang pertama karena sang anak terlalu dimanjakan sehingga susah untuk mandiri, dan faktor kedua anak berada dibawah tekanan orang tuanya.

#### 4. Pendapat Masyarakat tentang Kesetaraan Gender

Pada awalnya semua warga yang telah di wawancarai tidak mengerti apa yang dimaksud dengan gender, penulis pun memberikan penjelasan sedikit tentang apa yang di sebut dengan gender, dan akhirnya masyarakat cukup mengerti dengan apa yang disebut gender, penelitian berlanjut dengan mengajukan pertanyaan mengenai kesetaraan gender. Dari beberapa narasumber yang di wawancarai sebagian warga terlihat begitu antusias dengan pertanyaan tersebut khususnya perempuan. Ada keseragaman pendapat mengenai kesetaraan gender, memang pada kenyataannya kesetaraan gender harus ada, karena disitu perempuan dapat berperan melakukan berbagai kegiatan yang nantinya untuk kemajuan bersama, misalnya perempuan boleh saja berkerja, berbisnis, menempuh pendidikan tinggi, sama halnya dengan laki-laki. Baik informan laki-laki dan perempuan menyetujui dengan adanya kesetaraan gender, namun kesetaraan gender yang seperti apa dulu yang diperbolehkan. Karena kultur dari lingkungan agamis, walaupun dari segi penampilan dan pemahaman agama semakin bergeser kearah pemikiran yang liberal, namun pada kasus kesetaraan gender ini kenyataannya pola pikir masyarakat masih mengedepankan nilai-nilai agama. Hampir semua masyarakat khususnya perempuan menyatakan bahwa tetap laki-laki merupakan pemimpin rumah tangga, berdasarkan agama yang mereka anut yaitu islam, dan bagi yang sudah menikah diwajibkan untuk mengikuti perintah suaminya, namun perintah yang bagaimana dulu yang harus diikuti, mereka bersepakat menjawab bahwa perintah yang mengarah pada kebaikan-kebaikan dalam rumah tangga seperti tidak melupakan kewajiban mengurus anak dan suami, walaupun sesibuk apapun urusan seorang perempuan.<sup>345</sup>

#### 5. Pendapat Masyarakat dengan Perempuan Karir

Tidak ada salahnya dengan konsep perempuan karir di masyarakat, pendapat ini disetujui oleh beberapa generasi, menurut generasi 30-70 perempuan karir itu perlu demi menunjang ekonomi keluarga, mereka rata-rata selain jadi ibu rumah tangga, rata-rata mereka berjualan atau bertani, dan itu juga merupakan bagian dari perempuan karir.<sup>346</sup> Walaupun masih banyak perempuan yang hanya bertahan menjadi ibu rumah tangga saja, dengan alasan lebih memilih untuk fokus mengurus keluarganya, dan terakhir menurut perempuan di usia 20-30an, nampaknya di generasi ini konsep perempuan karir tidak dianggap begitu penting. Perempuan karir menjadi penting ketika sudah berumah tangga dan kekurangan secara finansial (ekonomi). Sedangkan menjadi tidak terlalu penting ketika mereka menikah dan suaminya memiliki harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Namun kenyataannya berbeda,

---

<sup>344</sup> Wawancara dengan Silpi Septiawati, warga Kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, tanggal 13 April 2016

<sup>345</sup> Wawancara dengan warga kampung Burungayun desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, pada tanggal 11-14 April 2016

<sup>346</sup> Wawancara dengan ibu Enjih, Bapak Aef, Ibu Oming Komaroh, Bapak Adung Salahudin, ibu Teutik, Ibu Elin, warga Kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, pada tanggal 11 April 2016 dan 14 April 2016

tetap saja perempuan berperan ganda, karena rata-rata perekonomian warga masih dapat dikatakan belum berkecukupan.<sup>347</sup>

#### 6. Prinsip-prinsip Relasi antara Laki-laki dan Perempuan di Mata Tokoh Masyarakat

Menurut tokoh-tokoh masyarakat mengenai relasi laki-laki dan perempuan, ada kesamaan pendapat dengan masyarakat lainya. Menurut tokoh masyarakat prinsip-prinsip relasi antara laki-laki dan perempuan dalam berumah tangga yaitu seorang istri harus bisa menghormati suami dan menjadikanya sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Karena pada tokoh masyarakat ini adalah sekaligus tokoh agama di kampung Burungayun, maka segala sesuatu yang berurusan dengan gender dikaitkan dengan agama, seperti yang tertera dalam salah satu ayat dalam Al-Qur'an khususnya Q.S An-Nisa (4) ayat 34 dimana diawal surat yang artinya "*kaum laki-laki pemimpin bagi kaum perempuan*" nampaknya atas landasan surat tersebut menjadi landasan penting bagi kelangsungan hidup antara laki-laki dan perempuan. Q.S An-Nisa (4) ayat 34 tersebut nampaknya diartikan sebagai peran laki-laki dalam kehidupan rumah tangga yang harus membingbing istrinya, dan menjadi kepala rumah tangga. Tapi yang dimaksud ayat tersebut tidak seharusnya kaum laki-laki lantas menindas kaum perempuan dengan melarang semua aktifitas, yang penting segala aktifitas yang dilakukan oleh perempuan tidak melanggar kodratnya sebagai perempuan seperti melahirkan, menyusui, dan mengurus rumah tangga. Misalkan perempuan berkerja, berpendidikan tinggi tidak masalah, yang penting tidak melanggar kodratnya sebagai perempuan.<sup>348</sup> Nampaknya dari penjelasan tokoh masyarakat ini tidak terjadi permasalahan pendapat dengan konsep gender. Namun seringkali ayat ini disalah gunakan oleh laki-laki yang pemahaman agamanya kurang, dan memahami ayat itu setengah-setengah, sehingga sampai saat ini masih terjadi ketidakadilan gender di masyarakat.<sup>349</sup>

### C. Ketidakadilan Gender di Masyarakat

#### 1. Pendapat Masyarakat tentang Diskriminasi Gender

Ketika permasalahan diskriminasi gender di masyarakat terjadi, menjadikan suatu isu yang sangat menarik untuk diketahui. Dengan kemajuan masyarakat yang berpikiran secara modern, nampaknya diskriminasi gender masih terjadi, terutama pada pemikiran masyarakat yang masih tradisional, dan kebanyakan pemikiran itu terdapat di perkampungan. Seperti yang terjadi di kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, berdasarkan keterangan dari masyarakat memang diskriminasi gender masih sering terjadi seperti perempuan sering dijadikan buruh dalam keluarga, misalnya bagi yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan selalu yang lebih berat berkerja di lingkungan keluarganya adalah anak perempuan. Contohnya dengan hal yang sederhana, anak perempuan jika ibunya sedang berkerja melakukan tugas-tugas rumah tangga, selalu lebih dulu mengedepankan anak perempuan daripada anak laki-laki untuk membantu ibunya di mengurus pekerjaan rumah tangga, padahal jika melihat konsep gender tidak seharusnya seorang ibu selalu menyuruh anak perempuan lebih dulu, seharusnya baik anak laki-laki maupun anak perempuan mendapatkan porsi kerja yang sama, dan akhirnya dengan konsep yang diterapkan oleh ibunya seperti itu,

---

<sup>347</sup> Hasil Observasi Lapangan

<sup>348</sup> Wawancara dengan Bapak Herman Susilo dan bapak Adung Salahudin, warga kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, pada tanggal 11 April 2016 dan 14 April 2016

<sup>349</sup> Wawancara dengan Bapak Herman Susilo, warga kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, pada tanggal 11 April 2016

maka tetap menjadikan perempuan sebagai pembantu rumah tangga.<sup>350</sup> Beda halnya dengan pernyataan lain yang menedepankan anak laki-laki di bidang pendidikan, laki-laki tingkat pendidikannya harus lebih tinggi dari perempuan dengan alasan tanggung jawab laki-laki lebih besar nantinya.<sup>351</sup> Ada juga konsep rumah tangga yang selalu mengedepankan suaminya, walaupun sudah terlihat suami bersifat otoriter, tapi tetap saja perempuan harus menuruti suaminya. Misalnya ketika di pagi hari perempuan dengan sigapnya membersihkan rumah dan memasak untuk keperluan anak dan suaminya, sementara untuk laki-laki hanya santai dan duduk manis menonton televisi sambil meminum kopi, tanpa mepedulikan sang istri yang telah berkerja keras dalam rumah tangga.<sup>352</sup> Setelah itu tiba saatnya untuk melakukan pekerjaan, biasanya ini terjadi kepada perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu ikut berkerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, baik menjadi buruh tani, maupun menggarap kebunya sendiri, suami dan istri biasa berkerja di pagi hari, kemudian kembali pulang di waktu dhuhur, dan berangkat lagi di waktu sore, selama pulang di waktu dhuhur perempuan mempersiapkan untuk kebutuhan makan siang dan sore.<sup>353</sup> Bisa dilihat begitu beratnya tugas seorang perempuan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

## 2. Pendapat Masyarakat tentang Konsep Pernikahan yang Mengedepankan Suami dari pada Istri.

Konsep ini memang lumrah dan sering terjadi di masyarakat khususnya di kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, masyarakat disana memandang lumrah dengan konsep pernikahan yang mengedepankan suami dari pada istri, karena sudah jelas bahwa laki-laki merupakan pemimpin rumah tangga, dan dari semua informan yang di wawancarai menyatakan bahwa konsep itu sebenarnya sah-sah saja ada di masyarakat, karena ketentuannya sudah seperti itu.<sup>354</sup>

## 3. Keadilan Gender di Mata Perempuan

Pada dasarnya keadilan gender harus terjadi, karena itu menjadi dasar bagi terwujudnya keseimbangan sosial. Walaupun beberapa kondisi perempuan begitu tertekan dengan keadaannya dan membiarkan ketidakadilan gender terjadi, mereka mempunyai harapan kedepannya mengenai keadilan gender. Keadilan gender menurut perempuan yang ada di kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, mereka ingin sama-sama membangun konsep rumah tangga dengan berkerjasama satu sama lain, tidak memberatkan sebelah pihak. Khususnya perempuan yang selalu jadi marginalisasi dan subordinasi oleh kaum laki-laki. Misalnya ketika dalam rumah tangga, ketika sang istri sedang melakukan pekerjaan rumah tangga hendaknya para suami setidaknya membantu, misalnya ketika istri menyiapkan makanan, sang suami melakukan pekerjaan rumah. Selanjutnya ketika

---

<sup>350</sup> Wawancara dengan Amy, warga kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, pada tanggal 14 April 2016

<sup>351</sup> Wawancara dengan ibu Rohati, warga kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, pada tanggal 11 April 2016

<sup>352</sup> Wawancara dengan ibu Oming, warga kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, pada tanggal 13 April 2016

<sup>353</sup> Berdasarkan Observasi Peneliti

<sup>354</sup> Wawancara dengan warga kampung Burungayun desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, pada tanggal 11-14 April 2016

istri berpendapat hendaknya selalu di dengar oleh suaminya, dan dipertimbangkan.<sup>355</sup> Sebenarnya dari kasus ketidakadilan gender di masyarakat yang terjadi di kampung Burungayun, perempuan hanya memerlukan kerjasama dan pendapatnya di hargai, harapannya sederhana itu yang ingin terwujud di era modern ini.



(Konsep keluarga ideal : bersama melakukan pekerjaan rumah tangga)<sup>356</sup>

**Gambar 4**  
**Keluarga Ideal**

#### **D. Gender dan Analisis Teori Konflik**

Gender dan konflik selalu di jadikan tema yang pas dalam mengungkap kesetaraan dan keadilan gender. Karena dalam sudut pandang teori konflik, gender masih dianggap suatu permasalahan, misalnya berupa diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek sosial. Seperti dalam aspek domestik dan publik, perempuan masih dibatasi dengan berbagai nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan stereotif yang melekat pada masyarakat, bahwa perempuan lebih cocok berperan dalam ranah domestik (rumah tangga), dan identik dengan “pembantu”, akhirnya menjadikan perempuan termaginilisasi. Sebagaimana kita ketahui sebagian masyarakat yang menganut sistem tradisional yang masih mengusung budaya patriarki dan dogma agama yang kolot, seperti di perkampungan-perkampungan yang tersebar di berbagai wilayah diseluruh Indonesia, khususnya perkampungan-perkampungan di wilayah kabupaten Garut Jawa Barat seperti yang terjadi di kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut. Pada kampung Burungayun masih banyak terjadi ketimpangan gender, berupa ketidakadilan terhadap kaum perempuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Perempuan selalu dijadikan pembantu rumah tangga, begitu berat tugas

---

<sup>355</sup> Wawancara dengan ibu Rina, ibu Siti Ari , Ibu Oming, ibu Rohati, Gina,Siti, Ami, warga kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, pada tanggal 12 April 2016 – 14 April 2016

<sup>356</sup> Gambar ini diambil dari : <http://www.akhwatindonesia.net/2015/03/ternyata-rasulullah-juga-membantu-istrinya-dalam-pekerjaan-rumah-tangga-jadi-para-suami-tak-perlu-malu/> (diakses pada tanggal 22 April 2016)



wanita dari pagi hingga malam tiba. Dari pagi hari dimulai dengan membersihkan rumah dan menyiapkan bagi keperluan anak dan suaminya, setelah membereskan semua pekerjaan rumah tangga, mereka berangkat untuk membantu perekonomian keluarga, dengan cara bertani, karena di kampung Burungayun rata-rata berprofesi sebagai petani. Sementara untuk yang bukan berprofesi sebagai petani biasanya mereka bekerja di pabrik, berdagang, dan mengajar (guru). Waktu dhuhur menjelang mereka pulang untuk membersihkan diri dan menyiapkan kebutuhan untuk makan siang dan sore hari. Bagi mereka yang masih membutuhkan tambahan bagi kebutuhan ekonominya terutama petani, setelah ashar mereka kembali berkerja dan pulang di waktu magrib tiba, setelah malam hari tiba terkadang mereka terpaksa melayani kebutuhan seksual suaminya. Hal ini berarti ada tekanan soaial yang dirasakan oleh perempuan, tanpa adanya perlawanan yang berarti. Permasalahan yang terjadi sesuai dengan teori konflik yang ada dimana menurut teori tersebut konflik terjadi ketika ada percekocokan, perselisihan, dan pertentangan,<sup>357</sup> atau yang lebih sesuai dengan kasus ketidakadilan gender, yaitu mengenai konflik batin, dimana konflik batin meliputi konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku,<sup>358</sup> dari definisi tersebut terlihat bahwa wanita selalu mengalah, walaupun dalam keadaan tertekan, dan tingkah laku mereka berubah menjadi suatu perjuangan keras dalam dinamika kehidupan sosial.

Pada kasus ketidakadilan gender ini, untuk lebih mendalam lagi mengenai pembahasan teori konflik penulis menganalisis teori konflik dari dua orang ahli dalam menganalisis permasalahan konflik, diantaranya Karl Marx dan Ralf Dahrendorf. Memang pada dasarnya kedua tokoh tersebut melihat konflik dengan sudut pandang berbeda. Menurut Karl Marx konflik terjadi pada tingkatan kelas, sedangkan dahrendorf menganalisis konflik dengan kekuasaan dan wewenang.

Analisis menurut teori Karl Marx bahwa konflik terjadi antara dua kelas sosial, yaitu borjuis dan proletar. Pada kelas borjuis didalamnya terdapat orang-orang yang memegang kekuasaan dalam sistem kapitalisme, sedangkan proletar sebagai kaum buruh atau kaum yang ditindas dalam sistem kapitalisme. Pada analisisnya mengenai kasus ketidakadilan gender, laki-laki dianggap kaum borjuis, dan perempuan dianggap sebagai kaum proletar. Pada kasus ini perempuan hanya bisa di tindas oleh laki-laki. Misalnya dalam kehidupan berkeluarga perempuan selalu dijadikan sebagai pembantu suaminya, apapun kebutuhan suami selalu disediakan oleh istrinya, dimulai dari makanan sampai kepakaian yang dikenakan oleh suaminya. Ketika suami merasa kelelahan mereka selalu meminta pengertian istrinya, misalkan minta makanan yang enak dan di pijat, sedangkan apa yang terjadi dengan istrinya malah sebaliknya, padahal tugas seorang istri dalam rumah tangga jauh lebih berat daripada suaminya.<sup>359</sup> Beda halnya dengan yang terjadi dengan anak perempuan yang ada di lingkungan keluarganya, apalagi ketika anak tersebut memiliki saudara laki-laki dan ayah yang bersifat keras dan cenderung otoriter. Pada masalah ini anak perempuan selalu di bedakan berdasarkan pendidikan dari si anak, adanya stigma pendidikan laki-laki harus lebih tinggi dari perempuan, karena nantinya laki-lai mempunyai tanggung jawab yang lebih besar daripada perempuan, begitupula dengan pekerjaan rumah tangga, anak perempuan selalu diposisikan tidak jauh dengan ibunya, yaitu sejajar seperti “PRT (Pembantu Rumah Tangga)”. Misalnya ketika

---

<sup>357</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>358</sup> Ibid.,

<sup>359</sup> Wawancara dengan warga kampung Burungayun desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut, pada tanggal 11-14 April 2016 (khusus wanita)

perempuan masih anak-anak, anak perempuan sebelum mereka bermain selalu terlebih dahulu melakukan pekerjaan rumah tangga yang di bebaskan pada ibunya seperti mencuci, menyapu, mengepel, dan lain-lain, beda halnya dengan anak laki-laki yang hanya ketika mereka ingin bermain mereka pergi saja. Apalagi masuk ke usia remaja beban perempuan lebih berat lagi, ketika mereka bermain, untuk sekedar mencari hiburan, atau melakukan kegiatan lainnya, stereotif masyarakat memandang wanita itu jelek, karena pada dasarnya perempuan diciptakan hanya untuk menjadi ibu rumah tangga, dan celaknya stereotif itu di sahkan juga oleh wanitanya sendiri, berbanding balik dengan laki-laki.<sup>360</sup> Penjelasan kasus berikut setidaknya sesuai dengan teori konflik yang di cetuskan oleh Karl Marx.

Sementara untuk analisis teori konflik yang dilakukan oleh Ralf Dahrendorf bisa terjadinya konflik, karena adanya relasi dan struktur sosial ditentukan oleh kekuasaan yang legal. Untuk menciptakan organisasi sosial dan kekuasaan pada masyarakat modern terletak pada kewenangan seseorang yang berkuasa. Hal ini seperti yang terjadi terhadap perempuan yang hanya diintimidasi oleh kaum laki-laki sebagai orang yang berkuasa di lingkungan keluarga, contohnya seperti ada pada budaya patriarki dan dogma agama yang kolot, yang akhirnya menyebabkan kaum laki-laki berada diatas angin dan mengatur segala tatanan hidup yang dimiliki perempuan, seperti mengurus semua pekerjaan rumah tangga. Namun menurut Dahrendorf konflik tersebut tidak selamanya akan terjadi dan akan hilang, bila ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi pada kelompok yang tertindas, yang pertama ada sosok pemimpin untuk menuju perubahan, misalnya pada wanita membentuk suatu organisasi dengan pemimpin yang dipercaya untuk mencapai tujuannya, yaitu keadilan gender. Yang kedua memiliki ideologi konflik, pada kasus ini perempuan yang tergabung dalam organisasi tersebut memiliki landasan perjuangan yang jelas untuk menuju keadilan gender. Yang ketiga memiliki kebebasan untuk mengorganisasi konflik, setelah ada pemimpin dan ideologi terbentuk dari organisasi perempuan tersebut disana ada kebebasan untuk bertindak, dan yang terakhir anggota berkomitmen dan berkomunikasi dengan baik, dalam organisasi perempuan tersebut semua anggota wajib mengikuti setiap kegiatan yang ada pada organisasi dan menjalin komunikasi yang baik antar anggota. Baru setelah keempat komponen tersebut dijalankan, maka akan terjadi kesetaraan dan keadilan gender. Namun persyaratan-persyaratan untuk menuju keadilan dan kesetaraan gender nampaknya terlalu sulit bila di terapkan dikultur kampung yang masih memiliki corak pemikiran tradisional, seperti yang ada di kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut.

## 5. KESIMPULAN

Gender merupakan merupakan peran antara laki-laki dan perempuan yang bisa di pertukarkan, yang tentunya berbeda dengan seks yang artinya jenis kelamin, dan seks bersifat mutlak dan tidak bisa dipertukarkan lagi. Sebagaimana kita ketahui bahwa ketidakadilan gender masih banyak terjadi di beberapa wilayah di Indonesia yang memaksa kaum perempuan untuk menjadi kasta kedua dalam kehidupan. Tercatat masih banyak masyarakat yang masih tidak mengerti dengan apa yang disebut dengan gender, dan rata-rata masyarakat masih menganggap gender sebagai jenis kelamin, padahal sudah jelas gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda. Kesempatan yang diberikan kepada perempuan masih terbilang minim terutama terjadi pada perempuan yang berusia 40-70 tahun, pada usia tersebut perempuan masih terbatas hanya pada tugas-tugas rumah tangga dan segala aktifitasnya masih

---

<sup>360</sup> Wawancara dengan Amy, warga kampung Burungayun desa Sukakarya kecamatan Banyuresmi kabupaten Garut, pada tanggal 14 April 2016

dipandang sebelah mata, artinya kesempatan yang diberikan kepada perempuan masih terbatas. Sementara untuk generasi 20-30 tahun, di usia ini perempuan sudah bisa dianggap cukup maju, karena sudah diberikan peluang oleh keluarga maupun suaminya, misalnya perempuan boleh berkarir dan menempuh pendidikan tinggi, walaupun masih ada masyarakat yang pemikirannya masih kolot, menganggap perempuan hanya di ranah domestik saja. Pemikiran seperti ini berkaitan erat dengan pemahaman agama yang ada di masyarakat, dimana sorang laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan. Nampaknya doktrin agama tersebut masih menjadikan perempuan di pandang sebelah mata, selain adanya budaya patriarki yang masih ada. Sementara pandangan masyarakat dengan perempuan karir, semua masyarakat setuju dengan konsep perempuan karir, karena untuk hidup di jaman sekarang tidak cukup hanya mengandalkan uang yang dihasilkan suami, dan munculah peran ganda perempuan. Peran ganda tersebut yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah bagi keluarganya.

Memang ketidakadilan gender berupa diskriminasi gender masih sering terjadi di masyarakat, sebagai contoh sederhana ada yang memiliki anak perempuan dan anak laki-laki, dan ternyata dalam pendidikan lebih mengedepankan anak laki-laki daripada anak perempuan, contoh lainnya dalam keluarga perempuan masih dianggap cocok dengan mengurus segala urusan rumah tangga, seperti halnya pembantu, tanpa memikirkan perasaan dari sang perempuan yang seharusnya kita ketahui bahwa rumah tangga itu dibangun berdasarkan komitmen saling membahagiakan satu sama lain. Semua masyarakat setuju bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan dalam keluarga, tapi pemimpin yang bagaimana dulu yang seharusnya. Pemimpin keluarga yang benar itu adalah yang selalu menjaga keluarganya dan mengedepankan keadilan dalam rumah tangga, bukannya memberatkan satu sisi yaitu perempuan. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa keadilan untuk perempuan meliputi pengertian dan kerjasama dari laki-laki dalam keluarga.

Analisis teori konflik nampaknya sesuai untuk menganalisis masalah dalam kasus ketidakadilan gender, karena pada teori konflik pasti ada pembahasan kaum yang berkuasa dan tertindas, dimana kaum yang berkuasa digambarkan sebagai laki-laki dan kaum yang tertindas adalah perempuan. Walaupun perempuan tercipta dengan segala keterbatsanya mereka selalu menjadi kaum yang di nomor duakan, tapi perempuan sangat luar biasa disegala aspek kehidupan. Perempuan selalu menjadi cahaya bagi keluarganya, tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, mereka juga menjadi pendidik utama bagi penerus bangsa kelak. Beban rumah tangga dan ekonomi keluarga yang di tanggung oleh perempuan seolah menjadi pemacu semangat bagi perempuan, agar menempuh kehidupan yang lebih baik. Maka dari itu banggalah menjadi perempuan.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. A. (2002). *Khazanah Tafsir Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Bisri, C. H. (2003). *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dr. Nur Syam, M. (2011). *Agama Pelacur*. Yogyakarta: Lkis Group.
- Faqih, D. M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Goodman, G. R. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, R. (2004). *Ilmu yang Seksis*. Yogyakarta: Jendela.
- Institute, S. (2011). *Modul Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Social Humanity Act*.
- Lawang, D. P. (1990). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2001). *Penelitian Metode Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, G. (2012). *The Willey-Blackwell Companion to Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rubin, D. G. (2004). *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2010). *Contoh Kasus Gender, dan Pengertian Teori Konflik*. Jakarta: Kompas Online.
- Susan, N. (2009). *Sosiologi Konflik*. Jakarta: Kencana.

## DAFTAR INFORMAN

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Alamat</b>	<b>Tanggal Wawancara</b>	<b>Lokasi Penelitian</b>
1	Enjih	70 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	11 April 2016	Rumah warga
2	Aef	75 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	11 April 2016	Rumah warga
3	Teutik	40 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 02 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	11 April 2016	Rumah warga
4	Elin	43 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	11 April 2016	Rumah warga
5	Ade Mulyati	32 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 03 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	11 April 2016	Rumah warga
6	Herman Susilo	40 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 03 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	11 April 2016	Rumah warga
7	Engkom	45 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	11 April 2016	Rumah warga
8	Rohati	48 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	11 April 2016	Rumah warga
9	Gina	21 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan	12 April 2016	Rumah warga

			Banyuresmi Kabupaten Garut		
10	Siti	21 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	12 April 2016	Rumah warga
11	Rina Wati	38 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 02 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	13 April 2016	Rumah warga
12	Oming Komaroh	63 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	13 April 2016	Rumah warga
13	Adung Salahudin	74 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 03 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	14 April 2016	Rumah warga
14	Siti Ari Sobariah	24 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 03 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	13 April 2016	Rumah warga
15	Nasirudin Ambari	38 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	14 April 2016	Rumah warga
16	Silpi Septiawati	18 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	13 April 2016	Rumah warga
17	Amy	22 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 03 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	14 April 2016	Rumah warga
18	Idah	50 tahun	Kampung Burungayun RT/RW 04 / 07 Desa Sukakarya Kecamatan	12 April 2016	Rumah Warga

			Banyuresmi Kabupaten Garut		
--	--	--	-------------------------------	--	--

## PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KORBAN KONFLIK DAN TSUNAMI OLEH BAITUL MAL ACEH BARAT

Triyanto, MA <sup>1)</sup>

<sup>1</sup> Program studi Sosiologi Fisip Universitas Teuku Umar Meulaboh  
Email: triyanto3222@gmail.com

### **Abstraks**

*Konflik GAM dan Pemerintah Republik Indonesia dan bencana tsunami 2004 berdampak para istri kehilangan suami sekaligus mata pencaharian keluarga. Kehadiran NGO benar-benar sangat membantu bagi korban konflik dan tsunami, namun masalah muncul ketika bantuan NGO pasca tsunami terhenti. Dalam kondisi seperti ini Baitul Mal Kabupaten Aceh Barat hadir menawarkan bantuan dana untuk membantu mengatasi permasalahan itu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mekanisme pemberdayaan perempuan korban konflik dan tsunami yang dilakukan Baitul Mal? Dan kepentingannya terhadap pemberdayaan perempuan? Hal ini sangat penting mengingat Baitul Mal merupakan lembaga berbasis agama yang dituntut menjalankan program sesuai dengan syariat Islam. Untuk mengkaji ini digunakan pendekatan kualitatif dengan Teori Struktural Fungsional sebagai pisau bedahnya. Hasilnya, mekanisme yang dilakukan Baitul Mal adalah memberikan dana hibah, dan penerima tidak perlu menyampaikan penggunaan dananya. Sementara itu, sebagian penerima tidak lagi menerima dalam bentuk uang, tetapi dalam bentuk barang yang menjadi kebutuhan penerima seperti barang dagangan. Hal menarik dari pemberdayaan ini adalah kepentingan Baitul Mal untuk menciptakan muzakki-muzakki baru di masa mendatang. Munculnya muzakki baru akan berdampak lebih banyak lagi harta agama yang dapat dikumpulkan Baitul Mal, namun keterbatasan skill pengelola Baitul Mal dalam pemberdayaan mengakibatkan tujuan untuk menciptakan muzakki baru tersebut menjadi tersendat, bahkan banyak mengalami kegagalan.*

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Zakat, Baitul Mal, Infaq, Perempuan

### **Abstract**

*GAM and the Government of the Republic of Indonesia and the tsunami impacted the wife lost her husband and family livelihoods. NGO presence is really very helpful for victims of the conflict and the tsunami, but the problem arises when the post-tsunami relief NGO stalled. Under these conditions the Baitul Mal Aceh Barat present offers financial assistance to help solve that problem. The purpose of this study to determine the mechanism of empowerment of women victims of conflict and the tsunami that do Baitul Mal? And its importance to women's empowerment? This is particularly important given the Baitul Mal is a faith-based institution that is required to run the program in accordance with Islamic law. To study used a qualitative approach with Structural Functional Theory as a tool of analysis. As a result, the mechanisms do Baitul Mal is in grants. It draws from this empowerment is of interest Baitul Mal to create new muzakki in the future. The emergence of new muzakki will impact more religious treasures that can be collected Baitul Mal, but the limited skill Baitul Mal in empowering managers resulted in the goal of creating new muzakki became choked up, even many failures.*

**Keywords:** Empowerment, Zakat, Baitul Mal, Infaq, Women



## 1. PENDAHULUAN

Konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pemerintah Republik Indonesia (RI), banyak memakan korban di antara kedua belah pihak. Kenyataannya korban bukan saja menimpa pihak-pihak yang berkonflik, namun juga masyarakat Aceh pada umumnya. Peluru nyasar, salah sasaran, penculikan, fitnah, dan ketidaknyamanan lainnya dialami masyarakat. Konflik dan tindak kekerasan ini berakhir ketika tsunami melanda wilayah Aceh. Bencana alam tsunami dipandang bukan saja membawa petaka, tetapi juga mempercepat dan mempermudah bagi tercapainya perdamaian RI-GAM. Dianggap petaka karena tsunami Aceh menelan korban 200.000 jiwa, 37.066 jiwa hilang, 141.000 rumah hancur<sup>[i]</sup>, dan banyak lagi infrastruktur rusak akibat bencana ini. Hal yang juga tidak kalah penting adalah keluarga-keluarga yang ditinggalkan kepala keluarganya, sehingga kehidupan pasca konflik dan tsunami cukup menyedihkan. Kondisi akibat konflik dan tsunami ini kemudian menyadarkan pihak-pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan pekerjaan maha besar untuk memulihkan kondisi masyarakat Aceh, sehingga jalan damai ditempuh melalui perundingan Helsinki.

Demi memulihkan kondisi Aceh, pemerintah mengizinkan berbagai *Non Government Organization* (NGO) baik lokal, nasional, maupun internasional untuk melakukan operasi kemanusiaan di Aceh. Aktivitas operasional NGO di Aceh terdiri dari 3 (tiga) tahapan<sup>[iii]</sup>, pertama tahap *emergency*, dimana bantuan NGO yang diberikan kepada masyarakat bersifat Cuma-cuma. Beberapa program NGO yang dilakukan pada tahap pertama ini antara lain adalah menyalurkan bantuan *family kit* (berupa sembako seperti kacang hijau, minyak goreng, gula pasir, dan teh), *kitchen kit* (paket peralatan dapur yang terdiri dari piring, sendok, gelas, pisau, dan beberapa macam panci), *Hygiene kit* (paket kesehatan berupa sabun mandi, sampo, odol dan sikat gigi, tisu, handuk, dan sabun cuci), dan beberapa bantuan lainnya. Tahap kedua merupakan tahap rehabilitasi dan rekonstruksi, dimana NGO-NGO memiliki program untuk melakukan perbaikan berbagai macam sarana prasarana seperti pembangunan rumah sebagai tempat tinggal, pembuatan parit agar sanitasi baik, pembuatan WC bagi masyarakat dan pembangunan lainnya. Sedangkan tahap ketiga adalah tahap kemandirian, dimana masyarakat Aceh sebagai korban bencana tsunami sudah saatnya mandiri dan tidak bergantung pada bantuan NGO lagi.

Pada tahap ketiga tersebut NGO memberikan berbagai macam bantuan yang mendukung kemandirian seperti bantuan ternak, bantuan alat-alat pertanian seperti traktor, diberikan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan membuat kue dan menjahit. Selain bantuan peralatan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, masyarakat juga diberikan bantuan berupa modal untuk menjalankan usahanya. Tahap ketiga ini menjadi hal yang sangat menarik bagi masyarakat khususnya kaum perempuan, karena program ini banyak mendapat respon dari masyarakat. Antusiasme masyarakat menjadi energi positif bagi NGO, sehingga banyak program berkaitan dengan kemandirian dilakukan dan hal ini terlihat menjadi gerakan kemandirian. Namun terbatasnya waktu operasional, NGO ini belum menjangkau semua keluarga perempuan yang menjadi korban konflik dan tsunami. Dengan demikian berakhirnya operasional NGO di Aceh,

masih diperlukan bantuan-bantuan bagi janda perempuan korban konflik dan tsunami. Bantuan ini bukan hanya karena masih ada yang belum terjangkau bantuan NGO saja, tetapi juga bagi yang mengalami kegagalan dan ingin meningkatkan usahanya menjadi terkendala.

Harapan para perempuan ini kemudian mendapat angin segar, ketika Baitul Mal dapat menyalurkan harta agama untuk membantu masyarakat yang sedang kekurangan dan memerlukan bantuan. Berdasarkan keputusan Bupati Aceh Barat, Baitul Mal memiliki tugas untuk melakukan gerakan pemberdayaan masyarakat. Dalam suasana kontroversial mengenai dana zakat digunakan untuk usaha, maka perlu diketahui bagaimana mekanisme gerakan perempuan melalui pemberdayaan masyarakat? dan bagaimana kepentingan Baitul Mal dalam menjalankan pemberdayaan?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Gerakan dan Pemberdayaan Perempuan

Gerakan perempuan menggema kembali di Indonesia ketika muncul gerakan kesetaraan gender yang merupakan pengaruh gerakan dari Amerika. Indonesia menerima pengaruh ini sejak tahun 1968, meskipun kemunculan kesetaraan gender digemakan perempuan melalui *ecosoc* (PBB) pada 5 (lima) tahun sebelumnya. Dikatakan menggema kembali, karena sesungguhnya jauh sebelumnya Indonesia telah muncul gerakan kesetaraan gender yang dilakukan Kartini dan berikutnya dengan kemunculan organisasi-organisasi perempuan seperti wanita Oetomo, Aisyiah, Poetri Indonesia, wanita Katolik, wanita muljo dan lainnya, dan terlaksananya kongres perempuan Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1928.<sup>[iii]</sup>

Kemunculan gerakan perempuan Indonesia ini tidak terlepas dari kondisi perempuan yang sering dimarginalkan dalam berbagai bidang, sehingga diperlakukan tidak adil, hak-haknya yang tidak sejajar dan seolah perempuan tidak memiliki kemampuan serta tidak mampu berperan.<sup>[iv]</sup> Kondisi perempuan tersebut sesungguhnya tidak hanya terjadi di Amerika dan negara-negara barat lainnya, karena di Indonesia juga terjadi hal yang sama. Bahkan beberapa masyarakat di Bali pada tahun 2000 seorang perempuan yang bekerja keras seperti laki-laki juga tidak mendapatkan upah yang sama tinggi dengan laki-laki. Namun dalam hal ini kesetaraan gender yang berlangsung di barat dengan di Indonesia dalam pandangan Muhadjir menjadi hal yang berbeda. Perempuan Indonesia justru memiliki kebebasan untuk bekerja di ranah publik<sup>[v]</sup>, meskipun kebebasan tersebut sebenarnya juga terbatas. Untuk itu Kartini yang merupakan perempuan Jawa merasa penting untuk lebih memajukan kaum perempuan dan mendobrak keterbatasan, meskipun kemudian dipandang menyerah karena ketidakberdayaannya. Namun pada akhirnya, perjuangannya juga dipandang memberikan inspirasi bagi bangkitnya kaum perempuan Indonesia untuk lebih maju dengan istilah emansipasi wanita.

Pada abad ke-16 di Kerajaan Aceh Darussalam, sebelum Kartini memperjuangkan kaum perempuan, telah berdiri dengan gagahnya panglima perang dari kaum perempuan bernama Laksamana Malahayati. Malahayati memimpin ribuan perempuan janda untuk berjuang melawan Belanda. Para perempuan berjuang dengan gigih apalagi suaminya gugur dalam perjuangan melawan Belanda, pasukan perempuan ini dikenal dengan sebutan pasukan *Inong Balee* (janda). Pada tanggal 11 September 1599, Malahayati berhasil membunuh Cornelis de Houtman dalam sebuah duel di atas geladak kapal.<sup>[vi]</sup>

Untuk menjadi seorang panglima perang tentu memiliki pengetahuan yang luas

mengenai strategi perang, memahami cara berkomunikasi yang baik dengan pasukannya, dan mampu menjalin hubungan dengan panglima perang negara lain. Terlebih kerajaan Aceh diketahui menjalin hubungan kerjasama militer dengan Turki yang berbendera bulan sabit dan bintang berlatar belakang merah. Sejarah ini menunjukkan bahwa di Indonesia kondisi pengucilan terhadap kapasitas perempuan tidak sama kondisinya.

Saat ini gerakan perempuan tidak terbatas pada perjuangan hak-hak dan kesetaraan dengan laki-laki, tetapi perempuan benar-benar telah berhadapan dengan kenyataan harus menghidupi semua keluarga. Banyak keluarga *single parent* (perempuan) harus berjuang dan bekerja keras membanting tulang untuk mendapatkan nafkah. Bahkan bukan hanya *single parent* saja, keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi juga menuntut para istri untuk bekerja membantu suami mencari tambahan ekonomi. Sering juga terjadi para istri justru menjadi tulang punggung keluarga, karena suami memiliki keterbatasan kemampuan atau tidak mampu lagi bekerja. Namun kebanyakan masyarakat penganut sistem patriarkhi selalu menganggap bahwa perempuan harus berada dalam kekuasaan laki-laki.<sup>[vii]</sup>

Kondisi ini menuntut gerakan perempuan dalam persamaan hak-hak khususnya mendapatkan pekerjaan kembali disuarakan. Perempuan berani menyatakan bahwa keterbatasan kemampuan dalam bekerja tidak benar, perempuan juga memiliki kemampuan yang sama baiknya dengan laki-laki, bahkan dalam hal tertentu perempuan juga lebih baik dan telaten. Hidayati mengatakan bahwa secara tradisional kaum perempuan telah memiliki peran penting dalam produksi.<sup>[viii]</sup> Hidayati menggambarkan pada saat musim panen yang memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak, dimana perempuan dari keluarga miskin, mampu memberikan kontribusi yang baik dalam menghidupi keluarga. Perempuan mampu menyumbangkan pemasukan yang berarti bagi rumah tangganya. Namun, kebijakan pembangunan di bidang pertanian justru menggeser kemampuan perempuan ini, karena kenyataan mesin-mesin pertanian kemudian dikuasai laki-laki.

Amatan peneliti pada tahun 1992, kondisi berbeda ditunjukkan oleh perempuan dalam industri saat itu, terbukti banyak perempuan mendapatkan posisi pekerjaan sebagai operator mesin. Pabrik-pabrik tekstil di kawasan Solo operator mesin tenun justru kebanyakan dikendalikan oleh perempuan, bahkan setiap perempuan yang menjadi operator harus menjalankan dan mengendalikan 10 (sepuluh) mesin yang besar berkali lipat dari tubuhnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perempuan dalam menjalankan mesin dimana dalam pertanian kebanyakan justru mesin-mesin dikendalikan oleh laki-laki. Demi meningkatkan kapasitas perempuan dan mendapatkan kesetaraan hak-hak perempuan, dan demi meningkatkan perekonomian masyarakat maka diperlukan program pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan dilakukan melihat banyak potensi yang dimiliki kaum perempuan namun belum dimanfaatkan dengan baik.

## **B. Model Pemberdayaan Ekonomi**

Tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah membuat masyarakat menjadi lebih berdaya, dengan menjadi berdaya masyarakat akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup, bahkan sanggup mengantisipasi terjadinya suatu perubahan dalam lingkungannya. Di era globalisasi ini, perubahan selalu berkaitan erat dengan teknologi, pengetahuan yang luas, bahkan empati dari semua pihak untuk menyokong eksistensinya dalam masyarakat luas.

Pelaksana pemberdayaan yang demikian, harus memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat yang akan diberdayakan, bahkan bukan hanya memahami permasalahan saja, tetapi juga perlu memperhatikan peluang, dan ancaman. Dalam pemberdayaan masyarakat juga perlu

memperhatikan potensi yang dimiliki masyarakat, namun kenyataannya tidak setiap pelaku pemberdayaan benar-benar memperhatikan dan menganalisa faktor-faktor tersebut.

Masalah merupakan kesenjangan antara yang seharusnya dibandingkan dengan kenyataannya, sehingga masalah merupakan faktor terpenting yang harus segera dicarikan jalan keluarnya. Masalah utama pemberdayaan perempuan korban konflik dan tsunami di Aceh Barat adalah karena perempuan sulit mendapatkan pekerjaan. Sulitnya mendapat pekerjaan mengakibatkan tidak mendapatkan penghasilan untuk membiayai kehidupan sehari-hari keluarganya. Sementara itu untuk melakukan usaha/wiraswasta, juga mengalami kesulitan dalam mengakses sumber-sumber keuangan seperti di bank yang harus memberikan jaminan. Kondisi kemiskinan ini, membuat perempuan korban konflik dan tsunami sering kehilangan peluang dalam memperbaiki kehidupan keluarganya.

Masyarakat seharusnya mampu meraih peluang terbaiknya dalam memperbaiki ekonomi keluarga, dan peluang-peluang ini pula yang harus diperhatikan oleh pelaksana pemberdayaan. Pelaku pemberdayaan sendiri juga harus dapat memanfaatkan peluang yang ada. Berkaitan dengan peluang, pelaku pemberdayaan bisa melakukan kerjasama dan memanfaatkan peluang yang disediakan oleh pemerintah maupun swasta, Sumardjo mengatakan:

(1) kerjasama dalam pemanfaatan kontribusi perusahaan dalam pembangunan masyarakat melalui alokasi dana CSR yang terencana dalam jangka menengah maupun jangka panjang, (2) memanfaatkan dana APBD yang tersedia dengan mengoptimalkan peran penyuluh pertanian/perkebunan, dan (3) memanfaatkan keberadaan lembaga perguruan tinggi dan kelembagaan lembaga swadaya masyarakat melalui pengembangan kemitraan sinergis antara peran Pemerintah Daerah, Swasta, Masyarakat dan Perguruan Tinggi.<sup>[ix]</sup>

Berdasarkan pernyataan Sumardjo di atas, bahwa peluang dalam pembiayaan atau pendanaan pemberdayaan sebenarnya juga bisa didapatkan dari kerjasama dengan swasta melalui dana CSR maupun dana APBD. Sedangkan tenaga pemberdayaan dapat dilakukan dengan kerjasama dengan perguruan tinggi yang memiliki sumber daya manusia yang profesional sebagai agen pemberdayaan. Dalam hal pemberdayaan masyarakat, sangat penting kehadiran agen pemberdayaan seperti penyuluh atau fasilitator pemberdayaan sangat diperlukan untuk berfungsi sebagai pendamping pengembangan masyarakat.

Lebih lanjut Sumardjo menjelaskan bahwa kehadiran penyuluh atau fasilitator dapat berperan sebagai: Membangkitkan kebutuhan untuk berubah, Menggunakan hubungan untuk perubahan, Mendiagnosis masalah, Mendorong motivasi untuk berubah, Merencanakan tindakan pembaharuan, Memelihara program pembaharuan dan mencegah stagnasi, Mengembangkan kapasitas kelembagaan, Mencapai hubungan terminal untuk secara dinamis mengembangkan proses perubahan yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan.<sup>[x]</sup>

### **C. Keberhasilan Pemberdayaan**

Berbagai macam program yang dilakukan oleh masyarakat semua memiliki orientasi yang sama yakni keberhasilan pada program itu sendiri. Keberhasilan suatu program ditentukan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Perbedaan program sering juga memiliki faktor keberhasilan yang berbeda, namun juga tidak jarang memiliki faktor-faktor yang sama. Dalam hal pemberdayaan juga dapat ditemukan beberapa faktor yang sama

dan berbeda dalam mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan. Salah satu faktor yang berbeda dalam mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan misalnya kondisi masyarakat yang memiliki pendidikan yang baik dengan masyarakat yang memiliki pendidikan yang kurang, maka faktor keberhasilannya juga berbeda.

Masyarakat yang memiliki pendidikan kurang selayaknya diberikan bimbingan setahap demi setahap, bahkan harus diulang-ulang, sedangkan pada masyarakat yang memiliki pendidikan yang lebih baik dengan sedikit rangsangan bisa menciptakan keberhasilan. Pemberdayaan masyarakat miskin dengan pemberdayaan masyarakat yang berada juga memiliki faktor keberhasilan yang berbeda. Masyarakat miskin pemberdayaan sering diikuti dengan keberadaan dana, sedangkan masyarakat berada bisa dilakukan dengan bantuan pendamping atau keberadaan orang yang mampu mengorganisir saja. Perbedaan faktor keberhasilan tersebut lebih tampak ketika adanya perbedaan tujuan dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh pemberdaya.

Kajian Noorhayati menunjukkan keberadaan figur Nyai yang mampu mengorganisir dan memiliki kemampuan dalam berbagai bidang, menjadi modal penting dan dapat menentukan keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan pesantren.<sup>[xi]</sup> Nyai mampu mempengaruhi masyarakat baik di dalam maupun di luar pesantren, sehingga masyarakat benar-benar menjadi lebih berdaya dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Sementara itu kajian Crisvi Pratama keberhasilan dalam pemberdayaan dipengaruhi beberapa faktor seperti peran pemerintah, keberadaan lembaga swadaya masyarakat (LSM), pendampingan, *local community organization*, koperasi, peran swasta, pendidikan, dan partisipasi masyarakat itu sendiri.<sup>[xii]</sup>

Peran pemerintah sangat penting, hal ini karena berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Setiap pemerintahan akan selalu berusaha semaksimal mungkin memperjuangkan rakyat agar hidupnya sejahtera. Tanpa kesejahteraan rakyat akan menderita, penderitaan rakyat yang tidak segera berakhir akan menjadi indikasi pemerintahan yang gagal. Kehidupan masyarakat kacau, diwarnai tindak kriminal dan cenderung mengabaikan norma hanya demi keluar dari penderitaan ketidaksejahteraan. Untuk itu pemerintah berusaha keras meningkatkan kesejahteraan itu, salah satunya dengan mempercepat kesetaraan gender yang merupakan komitmen dalam *Millenium Development Goals* (MDGs). Salah satu poin penting dalam MDGs adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.<sup>[xiii]</sup>

Selain pemerintah, LSM dan swasta juga sangat penting dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Banyak pemberdayaan dilakukan oleh LSM dan swasta. Keduanya dapat memberikan bantuan berupa pendampingan kepada masyarakat sehingga aktivitas pemberdayaan bisa menjadi terarah. Pendampingan dapat dilakukan untuk memberikan dorongan, bimbingan, dan peningkatan keterampilan masyarakat. Pendampingan yang baik akan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Akhirnya pemberdayaan juga akan berkembang sendiri melalui kelompok-kelompok yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

#### **D. Teori Struktural Fungsional**

Banyak tokoh sosiologi yang mengemukakan teori ini. Poloma menyebutkan setidaknya ada tokoh sosiologi seperti; Auguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Bronislaw Malinowski, Radcliffe Brown, Talcott Parsons, Robert K. Merton dan beberapa lainnya.<sup>[xiv]</sup> Masing-masing memiliki penekanan sendiri-sendiri. Poloma menyebutkan bahwa Comte

menganalogikan masyarakat sebagaimana organisme makhluk hidup, Spencer menekankan bahwa sistem biologi seperti sistem sosial, Durkheim, Malinowski dan Brown menekankan masyarakat memiliki kebutuhan dan fungsi-fungsi tersendiri dalam kapasitasnya sebagai bagian dari kesatuan. Parsons sendiri juga menekankan pada fungsi, namun juga menambahkan perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Sedangkan Merton menekankan pada organisasi birokrasi, dimana organisasi birokrasi juga dipandang sebagai sebuah struktur sosial.

Dalam memandang pemberdayaan perempuan oleh Baitul Mal Aceh Barat, sangat cocok dengan struktural fungsional Talcott Parsons yang menekankan fungsi dari masing-masing struktur tetapi juga mengandung perubahan-perubahan dan kelangsungannya. Secara rinci Ritzer menyebutkan bahwa Parsons memiliki keyakinan adanya fungsi-fungsi yang diperlukan dalam sistem agar mampu bertahan karena adanya suatu perubahan.<sup>[xv]</sup> Fungsi-fungsi tersebut adalah *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency*. Melalui empat fungsi ini mekanisme pemberdayaan dan kepentingan Baitul Mal Aceh Barat dianalisis.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>[xvi]</sup> Peneliti memandang bahwa metode ini lebih tepat dipergunakan dari pada metode yang lain, karena dengan kualitatif maka peneliti akan lebih mendapatkan data-data yang lebih cocok dalam penelitian yang mencoba mendapatkan penjelasan mengenai pemberdayaan dalam konsep Baitul Mal di Kabupaten Aceh Barat.

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah perempuan korban konflik dan tsunami di wilayah Kabupaten Aceh Barat yang mendapat bantuan badan Baitul Mal Meulaboh. Sebagian besar perempuan korban konflik adalah warga miskin yang tidak memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sedangkan penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu menentukan informan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>[xvii]</sup> Yang dimaksud dengan tujuan tertentu adalah memenuhi karakteristik dan pemahaman informan akan masalah penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan *observation*, *indepht interview*, *field notes*, dan *library*. Dalam konteks observasi (pengamatan) Sugiyono menyebut ada beberapa teknik observasi, namun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*non partisipan*)<sup>[xviii]</sup>, di mana peneliti hanya menjadi pengamat tanpa turut serta dalam aktivitas. Sedangkan *Indepht Interview* (wawancara mendalam) dimana wawancara adalah pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara.<sup>[xix]</sup> Metode wawancara yang dipakai yaitu wawancara bebas.

Pengumpulan data melalui pencatatan lapangan (*Field Notes*), merupakan pengumpulan data dengan mencatat tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.<sup>[xx]</sup> Dalam rangka mengumpulkan data melalui pencatatan lapangan dapat dilakukan bersamaan dengan wawancara maupun pengamatan. Pada saat wawancara peneliti banyak mendengar tentang apa saja yang disampaikan *informan* dan ini perlu dicatat untuk mempermudah dalam analisis sehingga tidak ada data terlupakan. Demikian pula dengan pengamatan, peneliti akan banyak mendapatkan visual berupa aktivitas atau beberapa peristiwa yang terjadi di depan mata, untuk mempermudah mengingatnya juga diperlukan catatan.

Kajian Pustaka (*Library*), dalam penelitian ini adalah penyelidikan melalui buku, artikel/jurnal, tulisan-tulisan yang dapat membantu dalam memperoleh data-data atau yang berkenaan dengan teori-teori, istilah-istilah dan hal-hal yang ditemui di lapangan atau ditengah-tengah masyarakat untuk kepentingan analisis. Mengkaji pustaka dari berbagai tulisan ini sangat diperlukan untuk menemukan berbagai informasi yang dibutuhkan, karena terkadang data yang didapatkan dari lapangan tidak cukup untuk dianalisis.

Penelitian ini menekankan pada studi pemberdayaan perempuan korban konflik dan tsunami. Analisis bersifat deskriptif, dan data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, catatan lapangan dan pustaka itu dikonfirmasi dengan *informan*, kemudian dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi, seperti pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiyono “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*”.<sup>[xxi]</sup>

Keabsahan data ini, dilakukan melalui uji kredibilitas data berupa perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan perlu dilakukan, bila dirasakan data yang diperoleh masih kurang memadai. Sedangkan “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya”.<sup>[xxii]</sup> Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Temuan**

##### **A. Baitul Mal Aceh Barat**

Sebelum Baitul Mal berdiri, hampir semua daerah mengenal sebuah lembaga dengan sebutan Badan Amal, Zakat, Infaq dan Shadaqah atau organisasi yang lebih dikenal dengan BAZIS. Di Kabupaten Aceh Barat, lembaga ini bertugas untuk mengumpulkan harta agama yang berada pada lembaga pemerintah seperti BUMN, BUMD, lembaga pendidikan tinggi negeri dan swasta, TNI/POLRI, serta perusahaan swasta. Namun, sejak penerbitan keputusan Bupati nomor 217 tahun 2005 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja Baitul Mal Kabupaten Aceh Barat, maka pengelolaan dan pengumpulan harta agama tersebut dilakukan oleh Baitul Mal. Harta agama juga bukan hanya disalurkan kepada yang berhak saja namun juga bermakna pengelolaan, dimana harta agama dapat dikembangkan demi kesejahteraan umat.

Pengelolaan harta agama oleh Baitul Mal diantaranya harus menganut konsep pemberdayaan ekonomi. Hal ini selaras dengan keputusan Gubernur Nomor 18 tahun 2003 Pasal 5 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Badan Baitul Mal di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Keputusan gubernur ini menetapkan bahwa tugas Badan Baitul Mal yaitu melaksanakan pengelolaan zakat dan pemberdayaan harta Agama sesuai dengan hukum syariat Islam. Salah satu harta Agama dimaksud adalah infak, Infak dimasukkan dalam katagori harta Agama yang dikelola Baitul Mal. “Harta Agama adalah infak, sedekah, waqaf, meusara, serta harta wasiat, harta amanah, dan hibah yang disetor ke Badan Baitul Mal.”<sup>[xxiii]</sup>

Dalam rangka pengelolaan zakat dan pemberdayaan harta agama harus disesuaikan dengan pemberdayaan ekonomi khusus Provinsi Aceh Darussalam, maka diterbitkan keputusan Bupati Aceh Barat nomor 217 tahun 2005 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja Baitul Mal Kabupaten Aceh Barat. Pemerintah daerah Kabupaten Aceh Barat sebagai intitusi pengumpul harta agama tersebut, juga memiliki kewajiban untuk mendistribusikan kepada umat yang berhak sesuai perintah agama di wilayah Kabupaten Aceh Barat. Dengan dikeluarkannya keputusan Bupati Aceh Barat no 217 tahun 2005, maka BAZIS dinyatakan bubar dan semua asetnya dialihkan menjadi aset Badan Baitul Mal Kabupaten Aceh Barat. Dengan bubarnya BAZIS dan terbentuknya Badan Baitul Mal, diharapkan pengelolaan harta agama menjadi lebih baik.

### **B. Mekanisme Pemberdayaan Perempuan Baitul Mal**

Secara umum mekanisme pemberdayaan diawali dari pengusulan bantuan kepada Baitul Mal Aceh Barat yang dilakukan oleh individu maupun kelompok melalui aparat gampong. Aparat *gampong* mengidentifikasi masyarakat yang memerlukan bantuan, kemudian mengumpulkan persyaratan dan mengajukannya ke Baitul Mal Aceh Barat. Secara individu juga dengan cara yang sama dimulai dengan mengajukan permohonan dilengkapi dengan persyaratan seperti foto copy KTP, kartu KK, keterangan pemerintah desa, dan penjelasan penggunaan dana bantuan pemberdayaan. Setelah semua berkas pengajuan diterima Baitul Mal, maka dilakukan musyawarah oleh Badan Pertimbangan (anggotanya terdiri dari unsur pemerintah, ulama, akademisi/praktisi ekonomi islam, dan pengusaha) untuk menetapkan siapa saja yang akan diberikan bantuan.

Penetapan penerima penyaluran harta agama dalam agama Islam sangat jelas, khususnya lagi harta agama yang diperoleh dari zakat. Penerimaannya sesuai dengan yang tercantum dalam Alqur'an surah At-Taubah. 60: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". Namun, golongan sebagaimana dimaksud dalam ayat tersebut dilihat secara individu cukup banyak, untuk itu badan pertimbangan menentukan siapa-siapa saja dari golongan tersebut yang berhak menerima berdasarkan peringkat yang telah ditentukan.

Ketetapan Badan Pertimbangan kemudian Baitul Mal menyalurkan dana yang bersumber dari harta agama langsung kepada individu yang membutuhkan maupun kelompok yang mewakili individu. Penyaluran melalui kelompok karena individu penerima bantuan merupakan anggota kelompok seperti koperasi yang dibentuk oleh masyarakat. Dalam kelompok seperti koperasi beranggotakan para pedagang-pedagang kecil yang masih memerlukan bantuan dana sebagai modal agar usahanya tetap berjalan lancar. Pedagang-pedagang kecil baik anggota koperasi maupun individu tersebut dimasukkan dalam kategori miskin, dimana masyarakat miskin memiliki hak atas penyaluran dana harta agama. Pada tahun 2013 Baitul Mal menyalurkan harta agama sebagai dana pemberdayaan senilai Rp. 2.870.500.000 (dua miliar delapan ratus tujuh puluh juta lima ratus ribu).

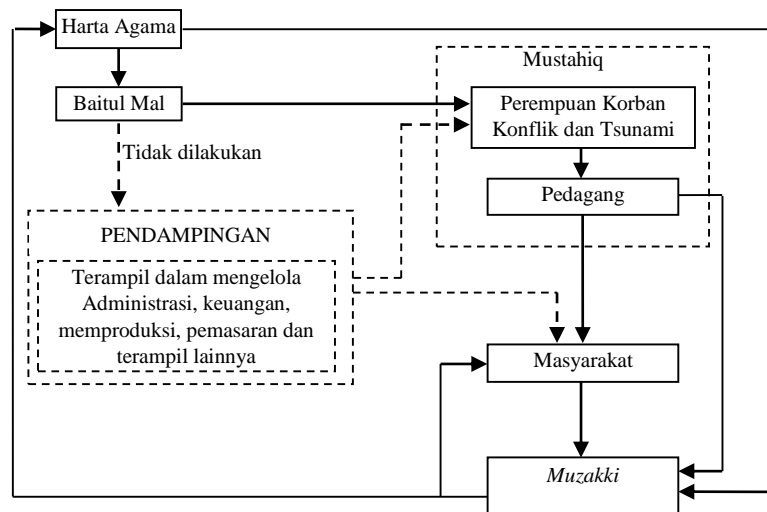
Penyaluran dana tersebut bukan merupakan pemberian kredit yang harus dikembalikan, tetapi merupakan hibah yang tidak perlu dikembalikan. Sampai saat ini Baitul Mal belum ada wacana untuk melakukan penyaluran dengan bentuk kredit. Dalam Islam harta agama khususnya dari unsur zakat, infak dan sedekah diberikan dan tidak boleh diminta lagi oleh



*muzakki*, sedangkan Baitul Mal merupakan pengelola harta agama yang diberikan oleh *muzakki* yang harus amanah dan mengelola sesuai ketentuan agama dan hal itu sudah dipahami oleh *muzakki*. Penyaluran dana ini dilakukan tidak selalu berupa uang, tetapi juga berupa barang. Beberapa pedagang mendapat bantuan dana berupa barang-barang dagangan untuk kios. Pedagang yang menerima sering juga harus mengambil barang-barang dagangan ke toko grosir sendiri, sehingga penerima tersebut dapat memilih dagangan yang akan dijual di kiosnya.

Pemberdayaan perempuan pada umumnya dilakukan dengan cara membangkitkan potensi yang dimiliki agar mampu berubah menjadi lebih baik. Pemberdayaan yang dilakukan Baitul Mal Kabupaten Aceh Barat sampai pada saat ini terfokus pada pemberian modal usaha tanpa melakukan pendampingan. Dengan tidak adanya program pendampingan, maka tidak ada fasilitator atau penyuluh mengenai bidang usaha masing-masing. Pemberdayaan memang tidak selalu disertai dengan program pendampingan, akan tetapi esensi akan kebutuhan riil yang diperlukan masyarakat dalam memiliki usaha sendiri adalah dapat terpenuhinya modal usaha. Pemberdayaan yang dilakukan Baitul Mal, memiliki pola yang boleh dikatakan sama dengan peran swasta dalam kajian Pratama, meskipun Baitul Mal Aceh Barat bukan merupakan lembaga swasta.

Ketiadaan fasilitator pada model pemberdayaan Baitul Mal Kabupaten Aceh Barat, membuat motivasi untuk selalu berubah ke arah lebih baik menjadi lemah. Bukan hanya itu hal mendasar adalah pengembangan usaha yang dilakukan perempuan korban konflik dan tsunami menjadi kurang terarah. Fasilitator bisa berperan mendeteksi kesulitan-kesulitan dan membantu keluar dari permasalahan yang ditemui oleh perempuan yang tergabung dalam pemberdayaan ekonomi. Upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan Baitul Mal Kabupaten Aceh Barat, jika digambarkan dalam sebuah model akan tampak sebagai berikut:



Gambar 4. Model Pemberdayaan Perempuan Korban Konflik dan Tsunami Baitul Mal Kabupaten Aceh Barat

Baitul Mal yang menghimpun dana berupa harta agama dan zakat menyalurkan kepada *mustahiq* yang kriterianya berdasarkan pedoman yang telah ditentukan Dewan Syariah Baitul Mal. Dana yang dihimpun, Baitul Mal digunakan dalam pemberdayaan masyarakat. Dana pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut digunakan perempuan korban konflik dan tsunami sebagai modal usaha. Beberapa usaha yang ditekuni perempuan korban konflik dan tsunami diantaranya; berdagang barang-barang konsumtif (barang kelontong), berdagang ikan, berdagang ayam, berdagang sayur-sayuran, berdagang buah, dan usaha sol sepatu. Perempuan korban konflik dan tsunami yang mendapatkan modal usaha merupakan bagian dari *mustahiq*, yang sangat penting untuk mendapatkan pemberdayaan dari Baitul Mal. Pemberdayaan Baitul Mal dengan cara pemberian modal usaha, hal ini menyesuaikan kemampuan Baitul Mal. Pemberian modal usaha dimaksudkan agar perempuan korban konflik dan tsunami menjadi lebih berdaya dengan tersedianya dana untuk berwirausaha. Pemberian modal usaha yang dilakukan Baitul Mal belum dibarengi dengan pendampingan.

### C. Kepentingan Baitul Mal Dalam Pemberdayaan

Program pemberdayaan yang dijalankan oleh Baitul Mal memiliki tujuan tertentu. Tujuan atau kepentingan tersebut tidak terlepas dari tugas dan fungsi Baitul Mal sebagaimana tercantum dalam keputusan Bupati Aceh Barat nomor 217 Tahun 2005, bahwa Baitul Mal bertugas melaksanakan pengelolaan harta agama dan zakat serta pemberdayaannya sesuai dengan hukum syariat Islam. Tugas tersebut diawali dengan mendata masyarakat yang akan memberikan harta agama, serta masyarakat yang berhak menerima. Setelah melakukan pendataan kemudian mengumpulkan harta agama dan zakat, serta menyalurkan, meningkatkan kualitas, dan melakukan pemberdayaan harta agama sesuai hukum syariat Islam. Berdasarkan tugas dan fungsi tersebut, maka Baitul Mal Kabupaten Aceh Barat melakukan kegiatan-kegiatan selaras dengan tugas dan fungsi tersebut.

Pendataan harta agama dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok organisasi dan kelompok individu. Hal ini serupa dengan model penyaluran harta agama yang dilakukan kepada individu maupun melalui kelompok atau organisasi. Terhadap kelompok pertama Baitul Mal mendata berdasarkan individu-individu yang memberikan kepercayaan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan hibah/wakafnya kepada Baitul Mal. Sedangkan pendataan berdasarkan kelompok Baitul Mal berdasarkan jumlah lembaga pemerintah maupun swasta yang ada di Kabupaten Aceh Barat. Data Baitul Mal Aceh Barat Directori tahun 2013, terdapat 112 lembaga dan 97 lainnya terdaftar sebagai *muzakki* dengan total harta agama yang terkumpul sebesar Rp. 6.507.958.164. Adapun *muzakki* yang menyerahkan dananya kepada Baitul Mal dapat dikelompokkan sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel: 1 Jumlah *muzakki* berdasarkan kelompok

No	Muzaki	Jml Lembaga
1	Kantor Pemerintah tingkat Kabupaten	37
2	Kantor Kecamatan dan Puskesmas	25
3	Rumah Sakit Umum	1
4	Jasa Raharja dan Bumi Putera	2
5	PT. PLN	1
6	Yayasan Teuku Umar	1

7	Sekolah (SLTA)	22
8	Sekolah (SLTP)	23
9	Individu dan lainnya	97

*Sumber: diolah dari laporan Baitul Mal*

Setelah tugas pendataan, maka berikutnya adalah pengumpulan dan penyaluran harta agama. Selain kepentingan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi, Baitul Mal juga memiliki kepentingan yang lebih penting lagi dalam pemberdayaan yaitu menciptakan mustahiq menjadi muzaki. Kepentingan ini bertujuan agar harta agama bisa menjadi lebih meningkat dan dapat lebih banyak dan lebih baik lagi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan dalam pemberdayaan akan menyadarkan para pengusaha baru tersebut untuk menunaikan kewajibannya sebagai umat islam, yakni membayar zakat, memberikan infak dan sedekah untuk disampaikan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Pemberdayaan yang dilakukan tanpa melakukan pendampingan tersebut ternyata rentan dengan kegagalan. Hal ini disebabkan karena tidak semua pedagang yang menerima dana pemberdayaan dapat menjalankan perdagangannya dengan baik. Banyak pedagang kecil ini yang tidak memahami pengelolaan administrasi dan keuangan yang baik. Sehingga penggunaan dana usaha bercampur dengan dana kebutuhan sehari-hari, dengan demikian lama-kelamaan dana usaha habis terpakai untuk kebutuhan sehari-hari dan akhirnya berakibat pada kegagalan usaha, atau usahanya tidak bisa berkembang. Tidak adanya pendampingan juga berdampak pada usaha yang dilakukan sekedar ikut-ikutan orang lain tanpa memunculkan produk baru yang diminati masyarakat. Dengan kondisi seperti ini kepentingan Baitul Mal untuk menciptakan *muzakki* baru dari pemberdayaan ini menjadi gagal.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Struktural fungsionalis Parsons menganggap bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem dimana terjadi hubungan antar bagian-bagian yang bersifat timbal balik dan bergerak secara dinamis.<sup>[xxiv]</sup> Sebagai sebuah sistem masyarakat memiliki komponen-komponen atau bagian-bagian yang cukup banyak. Dalam hal pemberdayaan perempuan oleh Baitul Mal ini, tampak jelas bahwa perempuan korban konflik dan tsunami merupakan sebuah bagian dalam masyarakat. Demikian halnya Baitul Mal, norma-norma yang melekat dalam masyarakat khususnya agama, aparat pemerintah baik daerah sampai dengan aparat gampong, dan lain-lainnya juga merupakan bagian dalam sistem (masyarakat). Semuanya saling berhubungan untuk mencapai sebuah keseimbangan hidup yang nyaman, aman, damai dan sejahtera. Namun aman, nyaman, damai, dan sejahtera belum terwujud ketika ada sebuah komponen masyarakat yang masih hidup dalam kesusahan, yakni perempuan korban konflik dan tsunami.

Pemerintah daerah sebagai komponen lainnya dalam sistem terpenggil untuk mengamankan tujuan hidup bersama yang aman, nyaman, damai dan sejahtera. Salah satu komponen yaitu sejumlah perempuan korban konflik dan tsunami membutuhkan bantuan untuk bangkit dan bekerjasama dengan komponen lainnya. Untuk itu melalui keputusan Bupati dibentuklah organisasi dan tata kerja Baitul Mal Kabupaten Aceh Barat, yang salah satu fungsinya adalah menyelenggarakan program pemberdayaan penerima harta agama.<sup>[xxv]</sup> Namun Baitul Mal bukan satu-satunya komponen yang menyelenggarakan pemberdayaan perempuan.

Fungsi pertama dalam pandangan Parsons adalah *adaptation* (adaptasi). Perempuan korban konflik dan tsunami beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, dimana kelompok lain

dalam masyarakat juga memiliki berbagai macam kebutuhan, namun kelompok lainnya cukup kuat dan mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Sementara itu beberapa perempuan korban konflik dan tsunami tidak mampu memenuhi kebutuhannya, untuk itu kelompok ini harus ekstra keras bekerja agar memiliki kemampuan yang sama dengan lainnya. Celakanya beberapa individu dalam kelompok perempuan ini terbentur dengan pendanaan untuk bergerak dan bangkit dari keterbatasannya. Pada sisi yang lain, Baitul Mal yang memiliki kepentingan menjalankan fungsinya juga harus beradaptasi dengan komponen lainnya seperti kelompok-kelompok atau individu-individu yang ada dalam masyarakat. Pertemuannya dengan kelompok perempuan yang memiliki keterbatasan dana membuat hubungannya menjadi saling membutuhkan, dimana satu sisi memerlukan pendanaan dan sisi yang lain memerlukan penyaluran untuk menyelesaikan tugasnya meskipun masih harus menyesuaikan dengan hukum syariat. Untuk itu adaptasi ini sesuai dengan permasalahan penelitian yang pertama yakni mekanisme penyaluran terhadap perempuan yang diberdayakan sebagai bagian dari para *mustahiq*.

Setelah terjadi adaptasi tersebut, kemudian keduanya memiliki tujuan yang harus dicapai (*goal attainment*). Capaian tujuan bagi pemberdayaan ini dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi peserta pemberdayaan dan sisi Baitul Mal. Sisi perempuan korban konflik dan tsunami secara singkat adalah terpenuhinya kebutuhan akan dana untuk modal usaha, sedangkan sisi Baitul Mal setidaknya menyalurkan harta agama sesuai hukum syariat. Namun dalam jangka panjang keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu kesejahteraan. Dengan kesuksesan dalam menjalankan usahanya perempuan korban konflik dan tsunami yang diberdayakan mampu hidup yang lebih baik, sehingga kewajibannya sebagai orang Islam dapat dipenuhi, khususnya memberikan zakat. Baitul Mal di ujung tujuannya adalah menjadikan *mustahiq* sebagai *muzakki*, artinya masyarakat yang dibantunya agar sukses dan bisa menyetorkan zakatnya.

Fungsi ketiga dan keempat dari Parsons adalah integrasi (*integration*) dan pemeliharaan pola/latensi (*latency*). Integrasi yang disebutkan Ritzer dan Goodman adalah mengatur hubungan antar bagian dari dua fungsi sebelumnya. Sedangkan latensi juga dimaknakan sebagai memelihara dan memperbaiki. Kedua fungsi ini dalam pemberdayaan Baitul Mal tidak berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan minimnya pemantauan terhadap perempuan penerima harta agama sebagai peserta pemberdayaan. Bahkan baitul Mal tidak melakukan pendampingan atau bimbingan teknis agar peserta pemberdayaan dapat mencapai kesuksesannya. Dengan minimnya keterlibatan Baitul Mal dalam proses pencapaian tujuan, maka capaian tujuan juga minim.

## 5. KESIMPULAN

Mekanisme penyaluran dana pemberdayaan dilakukan dengan cara dua cara yaitu melalui kelompok dan langsung kepada individu. Selain itu, penyaluran dapat berupa uang yang diterima secara langsung (*kas*) dan juga dapat berupa barang-barang yang nilainya sejumlah uang yang telah ditetapkan. Harta agama yang disalurkan berupa barang biasanya merupakan barang dagangan yang diambil langsung oleh masyarakat sebagai penerima melalui toko-toko grosir yang telah ditunjuk oleh Baitul Mal. Masyarakat dapat menentukan barang-barangnya sesuai kebutuhan barang yang akan dijual di kiosnya.

Sementara itu kepentingan Baitul Mal dalam pelaksanaan pemberdayaan ini adalah meningkatkan harta agama. Harta agama dapat meningkat seiring dengan semakin banyaknya orang-orang yang secara agama harus membayar zakat, infak dan sedekah. Peningkatan ini dapat diperoleh melalui kepercayaan masyarakat untuk menyerahkan pengelolaan zakatnya,

karena terbukti bahwa baitul mal menyalurkan kepada yang berhak bahkan digunakan untuk membantu masyarakat untuk membangun usahanya sendiri. Sayangnya pemberdayaan tidak disertai dengan pendampingan sehingga kepentingan menjadikan *mustahiq* meningkat menjadi *muzaki* sulit untuk dicapai, karena tidak adanya pendampingan kemungkinan pemberdayaan gagal menjadi sangat tinggi.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

# TRADISI SUMBAYANG 40 SEBAGAI ALTERNATIF PERLINDUNGAN TERHADAP PEREMPUAN LANJUT USIA DI MINANGKABAU

**Dr. Silfia Hanani, M.Si**

Jurusan Sosilogi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
IAIN Bukittinggi  
Email: silfia\_hanani@yahoo.com

## **Abstrak**

*Sejarah Islam di Nusantara, bukan sekedar sebuah catatan tanpa meninggalkan bekas dalam peradaban dan tradisi. Tetapi ia mengisi dan membangun sebuah tradisi yang memiliki kontribusi dalam meletakkan dasar-dasar keagamaan dan kesejahteraan hidup manusia. Di tingkat lokal, kehadiran Islam sudah sangat terbukti membangun kekosongan-kekosongan tradisi, bahkan sampai saat sekarang ini, setidaknya hal ini dibuktikan oleh tradisi ibadah sumbayang 40 di Minangkabau Sumatera Barat saat sekarang ini. Dimana ditengah-tengah tradisi modern tidak memiliki keberpihakan terhadap perlindungan terhadap perempuan lanjut usia, tradisi ibadah sumbayang 40 yang digerakkan oleh surau-surau ulama tariqat Syatariah di Minangkabau memberikan kontribusi terhadap perlindungan itu. Tradisi sumbayang 40 ini telah berkembang cukup lama, namun relevansi dari eksistensinya sebagai pemberi perlindungan terhadap perempuan lanjut usia masih berperan sampai sekarang, bahkan kehadirannya semakin dibutuhkan ditengah-tengah perubahan yang ditawarkan oleh modernisasi. Untuk mengungkapkan kontribusi sumbayang 40 itu, telah dilakukan penelitian tentang hal ini dalam dua priode, yakni priode tahun 2006-2007 dan tahun 2011-2012. Dari dua priode penelitian itu, ditemukan adanya penguatan-penguatan peran sumbayang 40 sebagai pelindung perempuan lanjut usia. Diantara peran pelindung yang semakin menguat dari sumbayang 40 itu adalah, perlindungan ibadah, tempat tinggal, ekonomi, sosial, psikologis bahkan termasuk pendidikan untuk perempuan lanjut usia. Dengan demikian secara langsung atau tidak langsung, tradisi sumbayang 40 yang berkembang di Minangkabau, berkontribusi dalam pencapaian tujuan daripada program Millennium Development Goals (MGDs), sebagaimana yang digiatkan sekarang ini.*

**Kata Kunci:** *Sumbayang 40, Perempuan Lanjut Usia, Perlindungan*

## **1. PENDAHULUAN**

Minangkabau merupakan salah satu kawasan hukum adat yang pada umumnya berada di Sumatera Barat. Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, kawasan Minangkabau memiliki catatan sejarah tersendiri, sehingga Islam diterima sebagai sebuah agama resmi oleh masyarakat menggantikan agama-agama lokal yang berkembang dan diamalkan sebelumnya. Diterimanya Islam secara resmi di Minangkabau ditandai oleh lahirnya konsensus perdamaian antara orang adat dengan agama.

Disamping itu, pendidikan Islam berkembang dengan pesatnya. Masing-masing ulama, mendirikan institusi pendidikan yang diawali oleh gerakan *surau* Syekh Burhanuddin (1646-1704 M) di Pesisir Pantai Barat di daerah Ulakan Pariaman. Burhanuddin setelah kembali belajar dari Aceh berguru kepada Syekh Abdur Rauf al Singkli mendirikan *surau* sebagai tempat pendidikan. Surau Syekh Burhanuddin ini terkenal dengan nama *Surau Ulakan*. Menurut catatan peneliti, Seperti Azumardi Azra mengatakan *surau Ulaka* merupakan seperti

sebuah universitas yang menampung generasi muda untuk mendapatkan pendidikan pada zamannya. Sampai saat sekarang fakta sejarahnya masih bisa dilihat dengan jelas, dimana lebih dari 100 surau masih berdiri di *Ulakan*<sup>361</sup>.

Surau-surau yang banyak itu berdiri melingkar di surau besar yang di bangun oleh Syekh Burhanuddin<sup>362</sup>. Surau besar itu, dijadikan sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam dan aktifitas keislaman. Sedangkan surau kecil yang melingkar dijadikan sebagai tempat tinggal para santri. Santri-santri yang sudah selesai menempuh pendidikan kembali pulang ke kampung halaman dan di kampung halamannya, santri itu mendirikan surau pula sebagai tempat pendidikan Islam. Relasi dan ikatan seperti itu, ternyata pendidikan Islam melalui *surau* menjadi penggerak cepatnya Islam diterima sebagai agama resmi oleh masyarakat Minangkabau.

*Surau* selain sebagai tempat pendidikan juga menjadi pusat kegiatan *tariqat*, salah satu tariqat Satariyah<sup>363</sup>. Dimana guru-ulama menjadi otoritas kegiatan tariqat Satariyah di *surau*-nya. Salah satu bentuk kegiatan tariqat Syatariyah di surau adalah *sumbayang 40* (shalat 40)<sup>364</sup>. *Sumbayang 40* merupakan suatu tradisi shalat dalam jemaah tarikat Satariyah. *Sumbayanga 40* memiliki arti, shalat lima waktu yang dikerjakan berjemaah selama 40 hari secara rutin tidak bisa putus-putus. Pada umumnya kegiatan *sumbayang 40* diikuti oleh laki-laki dan perempuan lanjut usia. Mereka tidur bermalam di surau tersebut, setiap waktu shalat datang mereka shalat berjemaah yang dimami oleh ulama-guru pemilik surau tersebut.

Tradisi *sumbayang 40* berlangsung sampai saat sekarang. Tidak ada putus-putusnya kegiatan ini, bahkan sudah menjadi sebuah kegiatan rutin dari sebuah surau ulama *tariqat satariyah*. Namun, pada sisi lain dari tradisi ibadah sumbayang 40 ini adalah, munculnya suatu gerakan keagamaan untuk perlindungan manusia terutama perempuan lanjut usia. Semenjak terjadinya pergeseran atau perubahan keluarga di Minangkabau dari keluarga *rumah gadang*

---

<sup>361</sup> Hal ini dapat dilihat dalam tulisan Azyumardi Azra “The Rice and Decline of Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Education Institution in West Sumatera During the Dutch Colonial Government” MA Thesis Departement of Midle Eastern Languages and Cultures, Colombia University, New York, 1988. Edisi Revisi Bahasa Indonesia, Jakara, Logos, 2005. Hal ini juga ditemukan dalam catatan harian yang dibuat oleh Al-Amin dalam *Mubalighul Islam*

<sup>362</sup> Ada dua jenis surau di daerah Ulakan itu ketika masa itu, yakni surau besar dan surau kecil. Surau besar merupakan surau pusat aktifitas keagamaan termasuk belajar agama, sedangkan surau kecil merupakan surau-surau yang berdiri sekitar surau besar yang digunakan sebagai tempat tinggal para murid-murid atau santri-santri yang datang dari berbagai daerah. Surau-surau kecil ini diberinama sesuai dengan nama daerah asal yang menghuninya.

<sup>363</sup> Di Minangkabau, berkembang dua aliran tariqat terbesar yakni tariqat Syatariyah dan Qadariah. Tariqat Syatariyah merupakan tariqat yang dipelopori oleh Syekh Burhanuddin dan saat sekarang masih berkembang di Minangkabau, mereka memiliki tradisi Basafa ke Ulakan tempat makam Burhanuddin. Tradisi Basafa merupakan semacam pertemuan agung setiap bulan safar oleh penganut tariqat tersebut. Mereka sangat terkenal sampai saat ini adalah menentukan dan mengakhiri bulan Ramadhan dengan *melihat bulan*. Tidak mengikuti hitungan-hitungan pemerintah dalam menentukan hal itu.

<sup>364</sup> Pada umumnya ulama-ulama tradisional di Minangkabau memiliki surau, tidak ada yang tidak memiliki surau. Surau tersebut sebagai tempat mengajarnya dan sekaligus sebagai tempat pergerakan baginya. Biasanya ulama-ulama yang terkenal memiliki murid dan jemaah yang ramai di suraunya. Ulama tariqat di suraunya itu sekaligus menjadi pemilik otoritas tariqat tersebut. Salah satu kegiatan yang masih berlangsung di surau sampai saat ini adalah sumbayang 40, sebuah tradisi ibadah yang berkembang di surau ulama tariqat.

yang bersifat keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*) pola perlindungan terhadap perempuan tua mengalami perubahan pula. Semula mendapatkan perlindungan dalam keluarga besarnya, namun sekarang perlindungan terhadap perempuan-perempuan itu tidak lagi menjadi tanggungjawab bersama dalam keluarganya.

Semenjak perubahan itu, maka saat ini *sumbayang 40* menjadi medium perlindungan bagi perempuan tua dan lanjut usia di Minangkabau. Perempuan-perempuan lebih memilih mengikuti tradisi ibadah *sumbayang 40*, pada malam hari mereka menetap di surau yang menyelenggarakan tradisi ibadah *sumbayang 40* itu, bahkan mereka menjadi *surau* tempat tinggalnya selama mengikuti kegiatan shalat tersebut. Perempuan-perempuan tua tidak memilih panti jompo, tetapi memilih *surau-surau* yang menyelenggarakan tradisi ibadah *sumbayang 40*. Di surau perempuan-perempuan ini berkumpul bersama dan beribadah bersama.

Apalagi setelah terjadinya gempa bumi 30 September 2009 di Sumatera Barat, perempuan-perempuan yang kehilangan keluarga dan memilih surau yang menyelenggarakan *sumbayang 40* sebagai menjadi tempat perlindungan dan kelangsungan hidupnya. Tentu hal ini satu tradisi yang menarik ditengah-tengah terjadi perubahan perlindungan perempuan yang sedang mengalami perubahan. Sedangkan pemerintah hanya memiliki panti jompo untuk menampung perempuan-perempuan tua dan lanjut usia ini. Namun jumlahnya terbatas, di Sumatera Barat hanya ada dua panti jompo, selalu penuh terhuni. Bagi perempuan-perempuan lanjut usia di pedesaan terutamanya, mereka lebih memilih mengikuti ibadah *sumbayang 40* dan tinggal di surau secara bersama-sama tanpa dipungut bayaran.

Terkait untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah warisan Islam Sumbayang 40 ini telah dilakukan penelitian dengan fokusnya adalah bentuk perlindungan perempuan yang bagaimana yang terkonstruksi dalam tradisi sumbayang 40, sehingga tradisi ini bisa dikatakan sebagai sebagai salah satu penyumbang dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan-perempuan tua di negeri ini.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tidak ada sejarah yang pasti, tentang kapan tradisi ibadah *sumbayang 40* ini mula dilakukan sehingga menjadi tradisi yang lazim dilakukan di surau-surau penganut tariqat di Pariaman. Namun, ia dapat dilacak dari infoman-informan pengikut tariqat ini melalui cerita dari cerita yang berkembang. Ada sedikit informasi yang bisa diungkapkan tentang sejarah terakumulasinya sumbayang 40 ini oleh penganut tarikat satariyah melalui cerita ini:

Pada mulanya, ketika ulama sekaligus pemimpin tarikat pertama di Minangkabau Syekh Burhanuddin hendak kembali pulang ke Ulakan setelah berkunjung ke Aceh, namun di perjalanan pulang melalui laut ulama ini di kapung oleh penentangannya, sehingga Syekh Burhanuddin dengan pengikutnya berbalik arah, kemudian menemukan sebuah pulau yang bernama pulau Perca (saat sekarang pulau ini masih ada), selama di pulau Perca itu mereka shalat berjemaah setiap hari, namun setelah hari ke 40 mereka dijemput oleh orang kampung di suruh untuk kembali ke Ulakan tanpa melalui perlawanan. Berdasarkan hal itu, sumbayang 40 akhirnya dipopulerkan setelah Burhanuddin sampai ke Suraunya di Ulakan. Sekelumit itu, data sejarah yang menjadi dasar dilakukannya sumbayang 40 tersebut<sup>365</sup>.

---

<sup>365</sup> Wawancara dengan imam shalat sebagai salah seorang dari pengikut dan melaksanakan sumbayang 40 tersebut di suraunya.



*Sumbayang 40* memiliki arti sesuai dengan ritualnya yakni kegiatan shalat lima waktu yang dikerjakan selama 40 hari berjemaah dan diimami oleh seorang ulama pemilik surau tersebut, biasanya ia sekaligus menjadi pimpinan tariqat. Sehubungan dengan ini Weber telah membuktikan dalam kajian sosiologi agamanya tentang pengaruh agama terhadap tindakan, prilaku dan dinamika sosial. Agama, tidak ada yang tidak memiliki tradisi ibadah yang dipraktikkan dan dimaknai. Tujuannya adalah untuk merubah dinamika sosial suatu masyarakat, dari yang tidak baik menjadi baik, dari tidak terinovasi menjadi inovasi dan seterusnya<sup>366</sup>. Walaupun pada mulanya, *sumbayang 40* itu sebagai sebuah kegiatan dalam suatu situasi tertentu, tetapi kemudiannya dijadikan tradisi keagamaan sehingga tradisi itu memiliki arti penting dalam penginternalisasian ajaran dan bahkan mempengaruhi kondisi realitas.

Hal semacam ini pernah pula disinggung Weber dalam *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* menjelaskan tentang pengaruh dari ajaran agama yang mentradisi mempengaruhi terhadap perubahan tradisi, dari tradisi malas menjadi tradisi bekerja keras<sup>367</sup>. Sedangkan Geertz dalam *Islam of Java* dengan kelompok abangan, santri dan kiyai dengan sangat jelas menerangkan bahwa agama itu memang berpengaruh terhadap polarisasi prilaku, peningkatan kualitas dan perlindungan terhadap kehidupan<sup>368</sup>.

Dengan demikian, sekecil apapun pola ibadah yang ditradisikan menjadi satu pengaruh pula terhadap tindakan dan prilaku dalam suatu masyarakat. *Sumbayang 40* sebagai bentuk pengamalan agama yang diinterpretasi oleh guru tariqat untuk membangun integritas pengikutnya dan sekaligus ritual yang paling mudah dijadikan sebagai kegiatan masjid-surau. Namun, seiring dengan perkembangan guru *sumbayang 40* melalui kegiatan ibadah ini sangat memudahkan melakukan transformasi keilmuan keagamaan. Hal ini dapat dilihat, dimana guru setiap selesai shalat berjemaah selalu melakukan pengajaran terhadap pengikut *sumbayang 40* yang ada di suraunya.

*Sumbayang 40* akhirnya berkembang menjadi sebuah kontestasi terhadap budaya modern kekinian, berupa perlawanan terhadap sikap modernitas yang mengabaikan keberadaan perempuan tua. Apalagi setelah terjadi gelombang perubahan pola keluarga Minangkabau dari keluarga besar menjadi keluarga inti, sehingga perempuan-perempuan lanjut usia terabaikan. Keterabaian ini, berpengaruh terhadap kualitas hidup perempuan-perempuan usia lanjut.

Kontestasi ini sebuah kewajaran adanya, ia akan menjadi satu gerakan populis tanpa digerakkan dengan kekuatan-kekuatan, karena keberadaannya berada dalam ruang kepentingan di tengah-tengah kekosongan sistem dan tradisi. Dimensi seperti ini, sebenarnya sudah berjalan semenjak awal sejarah perkembangan Islam di Nusantara.

---

<sup>366</sup> Weber dalam menjelaskan tindakan sosial, bahwa dalam tindakan sosial itu ada mempertimbangkan rasionalitasnya. Dimana setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang dibangun melalui empat rasionalitas itu, yakni rasionalitas instrumen, nilai, efektif dan tradisional. Jadi seseorang ikut atau tidak, atau melakukan atau tidak sangat tergantung pada rasionalitas tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kajian Weber dalam Jhonsen, 1994. Teori Klasik dan Modern. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

<sup>367</sup> Weber dalam Jhonsen, 1994. Teori Klasik dan Modern. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

<sup>368</sup> Geertz dalam *Islam of Java* kemudian dikutip oleh banyak antropolog termasuk diulas kembali oleh Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Qalam. Yogyakarta

Keterkaitan emosional telah berhasil membangun kekuatan tradisi untuk membangun kesejahteraan umat.

Dalam konteks ini, Geertz dalam konteks Islam di Indonesia lebih melihat bahwa Islam berkontribusi dalam membentuk tradisi ke Indonesia, sehingga sejarah Islam di nusantara sangat berkontribusi dalam pembentukan peradaban. Di Minangkabau, kedatangan Islam disamping mengisi tradisi juga sebagai pembangunan motivasi kultural orang Minangkabau dalam menguasai pasar. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan kaum muda di Minangkabau, dimana Islam telah memberikan *sprit* orientasi masa depan dengan penguasaan pasar yang dimulai dengan berdagang kaki lima.

Begitu pula dengan sejarah sumbayang 40 yang berkembang menjadi warisan budaya penyelamatan kesejahteraan ditengah-tengah kebutuhan spritual kaum perempuan di Minangkabau. Walaupun pada mulanya hanya sebagai, refleksi spritual, namun akhirnya menjadi sebuah tradisi yang kemudian menjadi warisan kultural yang dapat berkontribusi untuk dalam penyelamatan keterabaian posisi perempuan dalam lintas peradaban.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini, pernah dilakukan pada tahun 2006-2007 dan kemudian dilakukan kembali pada tahun 2011-2012 pasca gempa bumi yang terjadi di daerah ini 30 September 2009. Dengan dua rentang waktu penelitian itu berbagai perubahan terjadi diantaranya peningkatan drastis dari pengikut sumbayang 40, apalagi pasca gempa bumi ini. Surau-surau dipenuhi oleh perempuan-perempuan lanjut usia untuk ikut dalam kegiatan ibadah itu. Kelihatannya ada perubahan orientasi dari pengikut sumbayang 40 ini untuk mengikuti ibadah tersebut, sehingga surau-surau yang melakukan sumbayang 40 ini saat ini mirip suasana seperti panti jompo, tempat perlindungan bagi perempuan-perempuan lanjut usia. Penelitian dilakukan di wilayah Pariaman di Sumatera Barat. Di wilayah ini tradisi sumbayang 40 sudah menjadi kegiatan rutin dari setiap surau penganut tariqat Satariyah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan dengan observasi partisipan.

### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana sudah dijelaskan, bahwa kegiatan sumbayang 40 merupakan kegiatan shalat liama waktu berjemaah di masjid selama 40 hari. Namun, dibalik kegiatan ibadah rutinitas ini, ada konstribusi makna yang membuat kegiatan ibadah ini menjadi satu pengikat yang bertahan sampai saat ini dan bahkan menjadi satu bentuk fasilitas perlindungan dan peribadatan yang semakin diminati serta membudaya ditengah-tengah realitas modernitas masyarakat.

Namun, disamping ibadah utama ini berkembang pula selama melaksanakan sumbayang 40 ini adalah, ibadah *ketariqatan*, yakni ibadah *suluak*<sup>369</sup>. *Suluak* merupakan

---

<sup>369</sup> *Suluak* merupakan salah satu kegiatan ibadah yang dilakukan oleh pengikut tariqat. Dimana ia tidak dapat diikuti oleh semua orang, hanya bisa atau diperbolehkan kepada orang tua-tua. Dalam ibadah ini, dimana banyak ritual-ritual yang dilakukan dengan bimbingan-bimbingan gur suluak. Kegiatan ini, diyakini sebagai bentuk pertobatan manusia atas segala dosa yang dilakukan selama ini.

kegiatan ibadah yang berkembang dalam penganut *tariqat*. Ibadah ini lebih dominan mengarahkan kepada spritualisasi untuk penguatan psikologis seseorang. Selama dalam kegiatan *suluak* itu pengikutnya dibimbing melakukan ritual-ritual yang dipimpin oleh ulama surau tersebut.

Jadi, selama mengikuti kegiatan sumbayang 40 tersebut tidak hanya dilakukan adalah kegiatan sumbayang berimam, tetapi juga dilakukan kegiatan peribadatan *suluak*. Di samping itu, di sela-sela waktu kosong, pengikut kegiatan sumbayang 40 ini, harus duduk diserambi surau mengaji membaca Al-quran, baik diwaktu pagi, siang maupun malam. Aktifitas-aktifitas ibadah menjadi kegiatan dominan yang dilalui oleh pengikutnya.

Di samping adanya *suluak*, ada pula kegiatan lain yang menteryai yakni kegiatan *baminggu* yakni seperti kegiatan belajar agama setiap satu kali dalam seminggu. *Baminggu* mirip dengan mengikuti ceramah agama satu kali seminggu bersama ulama-ulama tarikat yang sengaja datang untuk memberikan pengetahuan agama. Ulama tarikat biasanya datang tanpa diberi bayaran dari pengajian yang diberikannya, hanya berdasarkan keikhlasan. Ia menyampaikan pengajian dengan sangat sederhana dan dengan bahasa lokal. Materi pengajiannya, lebih banyak membicarakan masalah ibadah. Siapa saja yang mengikutinya, berhak untuk bertanya tentang permasalahan apa saja, kadang-kadang ada juga bertanya tentang perihal kehidupan, miasalnya perihal hari baik untuk melangsungkan sesuatu bahkan ada juga minta syafaat dan kesembuhan dengan bacaan-bacaan yang dikomat-kamitkan oleh sang ulama. Bahkan juga minta diramal tentang keadaan sesuatu. Ulama dipersonifikasi orang serba tahu dan bahkan sulit membedakannya dengan pekerjaan seorang dukun.

Kehadiran ulama tariqat sangat transpormatif, ia mampu mengkomunikasi agama dengan bahasa-bahasa yang sangat sederhana yang mudah dicerna oleh pendengar pengajiannya, bahkan ia mampu berkomunikasi dan berdiskusi tanpa batas materi. Dengan bahasa-bahasa yang mudah dicerna itu pula, ulama-ulama tariqat memainkan peranan penting masalah keagamaan di pedesaan. Ulama-ulama tariqat ini pada umumnya membimbing pada pengikut kegiatan sumbang 40 tersebut. Oleh sebab itu ulama-ulama tariqat menjadi bahagian penting dalam pembinaan agama perempuan-perempuan lanjut usia di suarau-sarau sampai saat ini.

Selanjutnya, selain mengikuti pengajian dengan ulama-ulama tariqat, pengikut ibadah sumbayang 40 juga melakukan kegiatan belajar dan mengaji Al-Quran. Pada waktu-waktu luang, mereka mengaji membaca Al-Quran. Di samping itu setiap malam seusai shalat Maghrib menunggu datangnya waktu shalat Isya mereka mengaji bertadarus secara bersama-sama. Kadang ada tradisi yang dikembangkan diantara mereka, yakni membaca Al-Quran yang disebut mereka *mengaji simak-simak-an*. Yakni membaca Al-Quran duduk melingkar, kemudian secara beraturan mendapat giliran membaca Al-Quran, sementara seseorang membaca yang lainnya menyimak atau memperhatikan dan kadang-kadang membetulkan bacaan jika ada yang salah membacanya. Kegiatan membaca Al-Quran seperti ini, memberikan peluang bagi masing-masing untuk belajar dan memperlancar bacaan ayat-ayat suci diangata mereka.

Selain, itu mereka juga belajar menghafal doa-doa secara bersama-sama yang dipimpin oleh ulama yang mengimami shalat mereka. Doa-doa yang dihafal biasanya ada dalam kitab utama mereka bernama kita *farukunan*, sebuah kitab yang berisi tuntunan-tuntunan doa dan

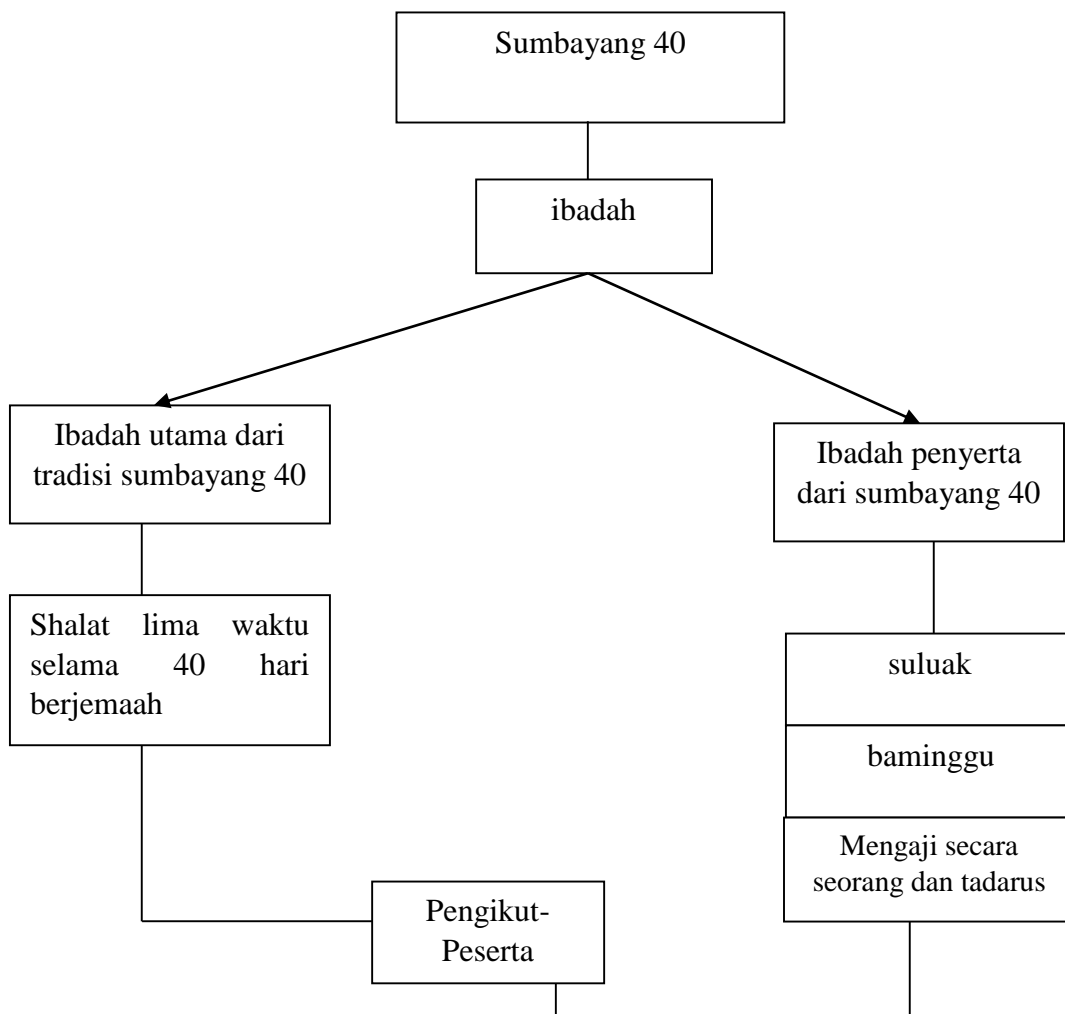
---

Hal ini dapat dilihat dari Silfia Hanani, 2004. Peran Ulama Nusantara. Kuala Lumpur , Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

shalat dengan penjelasan-penjelasan memakai tulisan Arab Melayu, pada umumnya perempuan-perempuan itu bisa membaca tulisan Arab Melayu itu.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan itu maka selama mengikuti kegiatan sumbayang 40, ibadah yang dijalani tidak hanya terfokus pada pelaksanaan ibadah *sumbayang* (shalat) saja, tetapi selama berlangsung kegiatan sembayang 40, selama 40 hari juga ada kegiatan-kegiatan keagamaan atau ibadah-ibadah yang dilakukan oleh pengikutnya sehingga para pengikut selama 40 itu membaktikan dirinya dengan berbagai kegiatan ibadah. Tidak hanya terfokus pada ibadah shalat berjemaah, tetapi juga diikuti oleh kegiatan-kegiatan peribadahan lainnya.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan ibadah yang dari sumbayang 40 itu dapat diklasifikasi menjadi dua bentuk, yakni kegiatan ibadah utama dan kegiatan ibadah yang lahir sebagai pendamping kegiatan utu itu, sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini



Gambar 1: Bentuk-bentuk ibadah dalam sumbayang 40

### **Bentuk-bentuk perlindungan**

Di balik kegiatan itu semua, ada makna-makna yang direkonstruksi dalam tradisi sumbayang 40 itu, sehingga sumbayang 40 menjadi bertahan bahkan menjadi pilihan bagi perempuan-perempuan lanjut usia untuk mengisi hari-hari tuanya. Diantara makna yang terkonstruksi adalah, sumbang 40 pada dasarnya tidak hanya sebagai sebuah ritualisasi dalam bentuk shalat berjemaah, tetapi juga sebagai sebuah pilihan rasional bagi perempuan-perempuan tua dalam menyelamatkan hari tuanya. Pilihan rasional itu, muncul ketika terjadinya perubahan-perubahan dalam dirinya, keluarga dan masyarakatnya.

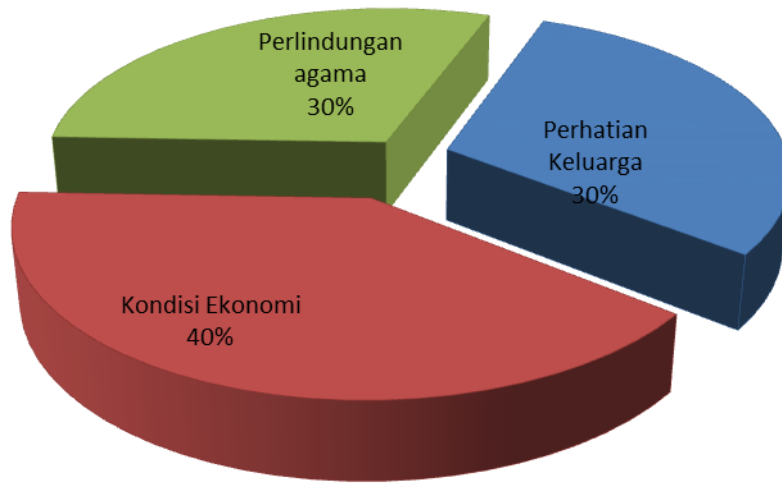
Sebagaimana telah dikutip dari Weber yang telah dijelaskan di atas, tindakan sosial itu terjadi salah satunya diakibatkan oleh pilihan rasional tersebut. Sembayang 40 bagi perempuan-perempuan lanjut usia dalam konteks kekinian, merupakan sebagai bentuk rasionalitas untuk keluar dari lingkungan yang tidak berpihak dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat, misalnya perhatian perubahan pola keluarga Minang dari pola kekerabatan menjadi keluarga inti dimana pada keluarga inti perhatian dan pengasuhan perempuan lanjut usia tidak lagi mendapat jaminan bersama keluarga besarnya, maka tindakan rasionalnya adalah perempuan-perempuan lanjut usia memilih untuk mencari perlindungan pada institusi lain seperti sumbayang 40 di surau<sup>370</sup>.

Begitu pula dengan perlindungan agama, ketika dakwah-dakwah agama berpusat di perkotaan dengan jangkauan kalangan-kalangan modern dan tidak dapat mentransformasikan keilmuannya ke orang-orang pedesaan yang rendah keintelektualannya, maka pilihan rasional bagi perempuan-perempuan lanjut usia yang pada umumnya mereka memiliki pendidikan rendah dan pengetahuan yang terbatas adalah mencari dan bergabung dengan pengajian-pengajian yang bisa memberikan pengetahuan sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Berdasarkan, hasil jawaban dari sepuluh orang yang pernah diminta informasi tentang rasionalitas pilihan itu pada saat penelitian sebelum terjadinya gempa bumi tahun 2009, diantaranya menjawab empat orang sebagai rasionalitas dari faktor ekonomi yang membuat mereka mengikuti kegiatan ibadah sumbayang 40 itu, kemudian diikuti dengan ingin mendapatkan perlindungan agama yang tidak diperoleh ditempat lain sebanyak tiga orang. Kemudian tiga orang lagi menjawab disebabkan oleh akibat tidak mendapatkan perlindungan atau perhatian dari keluarga, selengkapnya perihal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

---

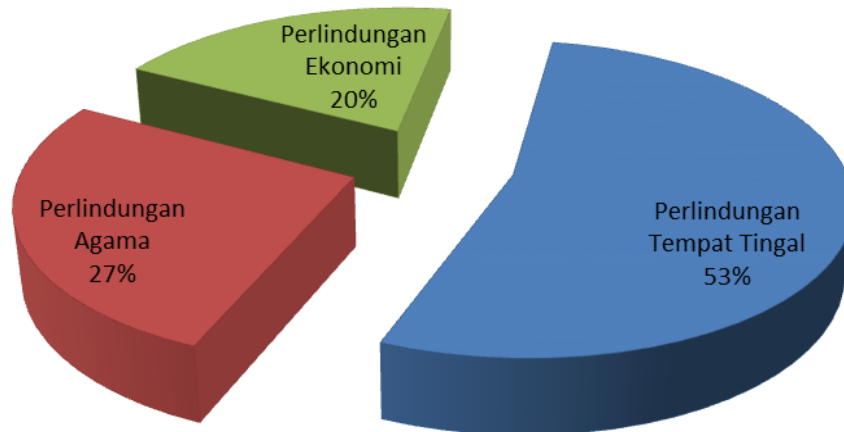
<sup>370</sup> Sumbayang 40 menjadi sebuah bentuk perlarian dari perempuan-perempuan untuk mendapatkan perlindungan, oleh sebab itu surau-surau yang melakukan sumbayang 40 akan ramai dihuni oleh pengikut sumbayang 40 tersebut. Silfia Hanani, 2002. Surau Aset Lokal. Bandung. PT. Humaniora

## Alasan Rasionalitas Mengikuti Sembayang 40



Namun berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan setelah terjadinya gempa tanggal 30 September 2009. Rasionalitas pilihan perempuan-perempuan tua itu, didominasi untuk mendapatkan perlindungan tempat tinggal dan perlindungan ekonomi. Dari 15 orang yang diminta informasi, jawaban rasionalitas mereka delapan orang atau melebihi separoh adalah untuk mendapatkan perlindungan tempat tinggal, sedangkan empat orang menjawab untuk mendapatkan perlindungan agama dan selebihnya menjawab untuk perlindungan ekonomi, selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

## Rasionalitas Mengikuti Sumbayang 40 Pasca Gempa Bumi



Begitulah seterusnya, sumbayang 40 bagi perempuan-perempuan tua merupakan sebagai sebuah pilihan rasional ditengah-tengah kondisi ketidakberpihakan dalam kehidupannya. Ketika sumbayang 40 menjadi pilihan rasional, maka eksistensinya berkembang dan sekaligus menjadi penyelamat dan pelindung pada dimensi-dimensi lainnya. Perkembangan perlindungan yang diberikan sumbayang 40 itu berkembang dari dimensi ibadah menjadi dimensi perlindungan yang lainnya dengan bentuk-bentuk pelayanan yang diberikan, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1:  
Perlindungan Dalam Ibadah Sumbayang 40 Yang Diperoleh Perempuan Lanjut Usia

No	Perlindungan	Bentuk
1	Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Shalat secara dengan disiplin dan berjemaah</li> <li>2. Teratur dalam melakukan ibadah</li> <li>3. Mendapat bimbingan</li> <li>4. Membaca Al-quraan</li> <li>5. <i>Suluk</i></li> </ol>
2	Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kooperatif sesama peserta sumbayang 40 dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari</li> <li>2. Tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidup</li> </ol>

3	Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bisa berinteraksi dengan luas, sesama pengikut ibadah sumbayang 40</li> <li>2. Berkomunikasi dengan luas dengan sesama pengikut ibadah sumbayang 40</li> <li>3. Bisa tolong menolong dengan sesame</li> </ol>
4	Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendapatkan perlindungan bathin secara spritual baik dari ibadah yang dilakukan, maupun dari guru/imam</li> <li>2. Berbagi pengalaman dengan sesama pengikut</li> </ol>
5	Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendapatkan bimbingan ibadah dari guru/imam</li> <li>2. Belajar agama secara bersama</li> <li>3. Ceramah agama</li> </ol>

*Sumber: Diolah dari hasil penelitian dari 5 tahun belakangan ini*

Perlindungan yang berkembang itu, pada dasarnya menjadikan tradisi sumbayang 40 menjadi kegiatan keagamaan yang semakin mewadahi dan melindungi perempuan-perempuan tua dalam berbagai aspek untuk memenuhi kebutuhan hidup dihari tuanya. Bahkan dari pasca gempa 30 September 2009 yang terjadi disebagian besar wilayah Sumatera Barat, sumbayang 40 tidak lagi hanya menjadi pelindung ibadah tetapi juga sebagai tempat perlindungan untuk mendapatkan jaminan tempat tinggal di surau. Surau tempat sumbayang 40 menjadi rumah terbuka untuk perempuan-perempuan tua dalam mendapatkan perlindungan tempat tinggal tersebut.

Dalam konteks seperti ini, semakin diyakini pendapat Durkheim bahwa ritualisasi dan tradisi keagamaan pada dasarnya, tidak hanya hadir sebagai penghubung manusia dengan Tuhannya, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana ritualisasi dan tradisi itu berkontribusi terhadap penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi komunitas pengikutnya<sup>371</sup>. Sumbayang 40 menjadi relasi keagamaan diantara pengikutnya, disamping menjadi *agent* perlindungan ibadah, ekonomi, pendidikan, sosial dan sebagainya bagi perempuan-perempuan lanjut usia yang mengikutinya.

Tidak dapat dipungkiri, peran-peran tradisi keagamaan untuk masa yang akan datang dan seterusnya adalah tidak hanya sekedar ritualitas saja, tetapi menjadikan ritualitas itu sebagai keorganisasian yang dapat berkontribusi terhadap persoalan umatnya. Sumbayang 40,

---

<sup>371</sup> Durkheim, seorang sosiolog terkenal, kajian-kajiannya tentang agama dan perannya dalam kehidupan, sering dirujuk dan menurutnya agama dan ritual yang ada di dalamnya meruapakan sebagai bentuk penghubung manusia dengan Tuhan. Ritual juga disebutnya sebagai agent penyelmata bathin manusia, oleh sebab itu kontribusi utama dari agama adalah memberikan perlindungan dari kebutuhan bathin manusia sebagai pengikut agama itu. Jhonson, 1994. Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.



menawarkan kontribusi itu. Dimana ditengah-tengah hilangnya piranti-piranti yang menyelamatkan perempuan-perempuan tua akibat perubahan-perubahan, maka sumbayang 40 yang dulu hanya sebagai kegiatan ibadah surau di pedesaan kini, menjadi satu pilihan rasional yang berkontribusi dalam menyelamatkan hari tua perempuan-perempuan lanjut usia. Rasionalitas itu, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck dimana setiap suatu tradisi atau piranti dapat memberikan kontribusi dan orientasi nilai, akan menjadi pilihan rasionalitas oleh masing-masing orang dalam menyelesaikan masalahnya hidupnya. Sumbayang 40 dalam konteks kekinian eksistensinya mirip seperti yang disebutkan Kluckhohn dan Strodtbeck ini.

Menurut Kluckhohn dan Strodtbeck sebuah tradisi bisa bertahan dan memberikan manfaat pada pemilik apabila tradisi itu mampu memberikan orientasi penyelesaian pada masalah kehidupan yang dihadapi oleh manusia sebagai pemiliknya itu<sup>372</sup>. Begitu pula dengan Sumbayang 40, bertahan menjadi warisan budaya karena ia mampu memberikan orientasi nilai tersebut, sehingga ketika seseorang bertindak rasional ia akan memperoleh ada sesuatu dari orientasi kehidupannya. Sumbayang 40, mempunyai orientasi nilai karena dirasakan mampu memberikan perlindungan-perlindungan bagi pengikutnya. Perlindungan itu, akan menjadi bermanfaat selama ada memperhatikan tingkat penyelesaian masalah kehidupan. Pada dasarnya disini letak keberagaman dari sumbayang 40 dan bahkan eksistensi dapat disebut sebagai bentuk perlawanan budaya modernitas yang tidak berpihakan.

Dilihat dari perlindungan yang diberikan atau yang diperoleh dalam sumbayang 40, maka orientasi nilai-nilai yang tercakup dalam sumbayang 40 itu terlihat seperti apa yang dikemukakan oleh Kluckhohn dan Strodtbeck yakni, sumbayang 40 memberikan orientasi kehidupan manusia, orientasi itu terakumulasi dalam bentuk-bentuk perlindungan, perlindungan ibadah, bathiniah, ekonomi dan sebagainya.

Indonesia merupakan salah negara jumlah penduduk terbesar di dunia, urutan keempat setelah Cina, India, Amerika Serikat dan Indonesia dengan jumlah penduduk 240 juta jiwa, mendiami wilayah negara seluas 1.990.250 km<sup>2</sup> yang tersebar di berbagai pula dan kawasan, dengan berbagai bahasa, suku dan etnis. Dimana dibalik keberbagaian itu, memiliki catatan sejarah keagamaan tersendiri pula, sehingga penduduknya memiliki religius, minimal ditandai oleh komitmen negara yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia harus beragama.

Sebagai salah satu negara terbesar jumlah penduduknya di dunia, seharusnya dan semestinya pemerintah memiliki perlindungan terhadap warganya. Perlindungan itu meliputi, perlindungan ekonomi, kesehatan, keamanan bahkan perlindungan terhadap kualitas hidup. Salah satu yang harus mendapatkan perlindungan itu adalah perempuan lanjut usia.

Di Indonesia terdapat jumlah lanjut usia sebanyak 19,44 juta jiwa dan sebanyak 53,76 persen adalah perempuan dan 46,24 persen laki-laki. Namun, tidak semuanya mendapatkan perlindungan, karena keterbatasan pemerintah dan keluarga dalam melakukan perlindungan terhadap mereka. Oleh sebab itu, tradisi sumbayang 40 telah memberikan kontribusi terhadap perlindungan perempuan itu<sup>373</sup>.

Perlindungan perempuan lanjut usia, pada dasarnya merupakan salah satu kewajiban pemerintah yang diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, yang pada umumnya

---

<sup>372</sup> Kluckhohn dan Strodtbeck, dalam Koentjaraningra. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. 2000. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

<sup>373</sup> Laporan dari Kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan Tahun 2012

mewajibkan Pemerintah, masyarakat, dan keluarga untuk bertanggungjawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia dengan memberikan hak kepada lanjut usia berupa pelayanan keagamaan dan mental spiritual, kesehatan, pelayanan kesempatan kerja, pelayanan pendidikan dan pelatihan, pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum, pemberian kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum dan bantuan sosia.

Berdasarkan UU No 13 Tahun 1998 dan PP No 2009 tersebut, dengan jelas menyebutkan bentuk-bentuk pelayanan peningkatan kualitas hidup perempuan lanjut usia itu diantaranya adalah pelayanan peningkatan kualitas perlindungannya dengan melaukakan pemberian tempat tinggal yang layak, kesehatan spritual, mental, fisik dan mendapatkan sarana dan prasarana untuk penunjang kelangsungan hidupnya. Namun, mengingat keterbatasan penanganan dari pemerintah pelayanan-pelayanan tersebut masih belum semuanya dapat memfasilitasi perempuan-perempuan lanjut usia, sehingga diantara mereka masih banyak yang terabaikan<sup>374</sup>.

Namun, ditengah realitanya perempuan lanjut usia belum sepenuhnya mendapatkan perlindungan, mengingat keterbatasan dana, tenaga profesional dan program dari pemerintah. Perempuan lanjut usia baru mampu dilindungi dengan mendirikan panti-anti jompo yang jumlahnya pun terbatas.

Keterbatasan itu semua dampaknya buruknya adalah rendahnya kualitas hidup orang Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh WHO, indek kualitas hidup orang Indonesia termasuk rendah di dunia, bahkan tahun 2012 indek kualitas orang Indonesia peringkat 124, jauh kualitasnya menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Ini sebuah indikasi yang harus kita cermati dalam perlindungan manusia, terutama kalangan perempuan lanjut usia. Kualitas perlindungan kaum tua di Indonesia jauh ketinggalan dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Di Singapur saat ini, perlindungan perempuan lanjut usia tidak hanya lagi masalah, perlindungan ekonomi, perumahan, pangan saja lagi tetapi perempuan lanjut usia juga mendapatkan perlindungan untuk mendapatkan bahan bacaan dan kebebasan dalam mempergunakan perpustakaan.

Jika masalah perlindungan perempuan lanjut usia ini tidak dikaji saat sekarang kehidupan usia tua di Indonesia akan mengalami sebuah masalah yang tragis, karena perubahan-perubahan begitu cepat mempengaruhi pola sosial-kultural masyarakat. Di sisi inilah pentingnya, pemerintah saat sekarang memperhatikan kembali perlindungan perempuan lanjut usia ini dan memberikan suport kepada pelaku-pelaku lokal yang bergerak dalam perlindungan perempuan lanjut usia ini. Penelitian ini, bertujuan untuk mengungkapkan potensi-potensi lokal yang digerakkan oleh ulama-ulama tariqat dalam perlindungan terhadap perempuan lanjut usia itu, salah satunya melakukan perlindungan perempuan lanjut usia dengan menggiatkan tradisi ibadah *sumbayang 40*.

Apalagi jika dikaitkan dengan program *Millennium Development Goals* (MGDs), salah satu programnya adalah terkait dengan peningkatan kualitas hidup perempuan termasuk perempuan lanjut usia, maka sumbayang 40 adalah sebuah penyumbang untuk pencapaian tujuan daripada program tersebut. Oleh sebab itu, sumbayang 40 dalam konteks ke negaraan secara langsung atau tidak langsung memiliki sumbangsih dan peranan dalam peningkatan kesejahteraan hidup perempuan.

---

<sup>374</sup> Laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan, tahun 2010

## 5. KESIMPULAN

Sejarah panjang kehadiran Islam di Nusantara, bukan tidak memiliki atri apa-apa dalam pembangunan kesejahteraan hidup manusia, tetapi Islam memiliki relevansi dan kontribusi yang kuat dalam membangun kesejahteraan itu baik melalui ajarannya, maupun melalui ritual dan tradisi yang diwariskan oleh Islam itu sendiri. Tradisi sumbayang 40 telah membuktikan hal ini. Kehadiran sumbayang 40 dalam konsteks kekinian ternyata sebagai bentuk perlawanan daripada ketidak berpihakan tradisi modern dalam pemerliharaan perempuan lanjut usia.

Sumbayang 40, memberikan kontribusi perlindungan hidup bagi perempuan-perempuan lanjut usia dalam berbagai bentuk diantaranya adalah, memberikan perlindungan ibadah, sosial, ekonomi, tempat tinggal, psikologis dan seterusnya. Perlindungan-perlindungan itu, sejalan pula dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dimana salah satu programnya adalah memberikan perlindungan terhadap perempuan, guna meningkatkan kualitas hidupnya.

Oleh sebab itu, sumbayang 40 sebagai sebuah tradisi yang berkembang di surau-surau tariqat Syatariah di Minangkabau, Sumatera Barat menjadi aset lokal yang secara dinamis memberikan konstibusi terhadap perlindungan perempuan. Kondisi seperti ini, semakin memperkuat bahwa tradisi-tradisi keislaman di Nusantara pada dasarnya tidak bisa diabaikan sebagai bentuk pengisi kekosongan daripada tradisi lokal itu sendiri. Sumbayang 40 juga demikian adanya, ia mengisi kekosongan ketidakberdayaan tradisi modernis dalam memberikan perlindungan pada perempuan-perempuan lanjut usia.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, Imam Maulana Abdul Munaf. *Mubalighul Islam*. Ditulis Ulang Sati Lubuk. 1883. Bagian Urusan Kebudayaan Sumatera Barat. Padang.
- Azyumardi Azra. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos. Jakarta.
- Azyumardi Azra "The Rice and Decline of Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Education Institution in West Sumatera During the Dutch Colonial Government" MA Thesis Departement of Midle Eastern Languages and Cultures, Colombia University, New York, 1988. Edisi Revisi Bahasa Indonesia, Jakara, Logos, 2005
- Al Amin, Imam Maulana Abdul Munaf. *Mubalighul Islam*. Ditulis Ulang Sati Lubuk. 1883. Bagian Urusan Kebudayaan Sumatera Barat. Padang.
- Binder. 2000. *Islam Radik: Kasus di Islam di Negara-Negara Berkembang*. Terjemahan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Durkheim, Emile. 1915. *The Elementary From of The Religius Life*. New York.
- Gazalba, Sidi. 1983. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara. Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion Islam of Java*. Glencoe Illinois. Free Press.
- Hanani, Silfia. 2004. *Peran Ulama Nusantara*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia,
- Hanani, Silfia. 2002. *Surau Aset Lokal Minangkabau*. Bandung. PT. Humaniora.
- Jhonson Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT. Gramedia. Jakarta.

- Kluckhohn dan Strodbeck, dalam Koentjaraningra. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. 2000. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.. Jakarta.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Qalam. Yogyakarta.
- Schrieke B.J.O. 1973. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Bahtera. Jakarta.
- Taufik Abdullah. 1987. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. LP3ES. Jakarta.

**PERAN GENDER  
DALAM AKTIVITAS PERIKANAN TANGKAP  
DI KAWASAN SABANGAU, KALIMANTAN TENGAH**

**Evi Feronika Elbaar**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya

email: [evi.elbaar@yahoo.co.id](mailto:evi.elbaar@yahoo.co.id)

***Abstract***

*Pada saat Kawasan Sabangau belum ditetapkan sebagai dari kawasan konservasi, kondisi masyarakat di kawasan tersebut berada dalam keadaan skala ekonomi kecil dengan normal strategy, dimana sumberdaya alam masih tersedia dalam jumlah yang cukup dan dapat dimanfaatkan tanpa batas oleh penduduk. Namun kemudian dengan penetapannya sebagai kawasan konservasi, muncul kebijakan-kebijakan baru yang bersifat mengikat, dibarengi pula dengan terjadinya perubahan lingkungan yang terakumulasi dengan mekanisme internal di dalam masyarakat, membentuk suatu perubahan peran secara gender di masyarakat sebagai wujud penyesuaian terhadap situasi yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan peran gender dalam aktivitas perikanan tangkap di Kawasan Sabangau. Penelitian dilakukan dengan metode in-depth interview kepada enam orang informan kunci dan 16 informan, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan peran gender pada masyarakat perikanan tangkap di Kelurahan Kawasan Sabangau, dimana sektor publik didominasi oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya dengan melakukan pekerjaan domestiknya seoptimal mungkin ditambah dengan menyokong pekerjaan publik yang sebelumnya dikerjakan secara dominan oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan pada masyarakat perikanan tangkap di Kawasan Sabangau butuh untuk meningkatkan kualitas mereka dalam rangka pemberdayaan perempuan, memperkecil adanya kesenjangan gender dan akhirnya menuju terwujudnya Keadilan dan Kesetaraan Gender (KKG).*

***Kata kunci:*** Peran Gender, Perikanan Tangkap, Sabangau

## **1. PENDAHULUAN**

Permasalahan yang dihadapi masyarakat perikanan tangkap di Kelurahan Kawasan Sabangau berakar dari ketergantungan yang tinggi dalam pemanfaatan sumberdaya alam. Sebelum secara resmi ditetapkan sebagai kawasan konservasi, kondisi lingkungan Kawasan Sabangau yang berlimpah akan sumberdaya alam berupa kekayaan sumberdaya hayati perairan dan kehutanan dijadikan sebagai sumber penghasilan utama bagi masyarakat dan mendorong Kawasan Sabangau sebagai kawasan eksploitasi sumberdaya alam. Selain pada bidang perikanan tangkap yang dikelola sendiri oleh masyarakat lokal, Kawasan Sabangau merupakan bagian dari kawasan hutan dengan status Hutan Produksi. Dulu kawasan ini dikelola oleh 13 perusahaan kayu sampai pertengahan 1990-an, diikuti era pembalakan liar sampai tahun 2006.

Eksplorasi sumberdaya alam yang terjadi ternyata di luar daya dukung lingkungan. Dampak yang terjadi atas kegiatan penebangan kayu-kayu hutan menimbulkan pembangunan jaringan hampir 1.000 kanal transportasi yang mempercepat aliran air dari kubah gambut dan menyebabkan pengeringan lahan gambut. Pengeringan dari kubah gambut melalui kanal berkontribusi terhadap penurunan permukaan air tanah, degradasi dan dekomposisi gambut

dan akhirnya kehancuran ekosistem hutan Sabangau secara keseluruhan, yang turut berimbas pada bencana alam seperti kebakaran hutan, berkurangnya populasi fauna dan flora khas, serta pencemaran lingkungan.

Perubahan lingkungan secara fisik dan non fisik kembali dipicu oleh penetapan Kawasan Sabangau sebagai kawasan konservasi, termasuk Kelurahan Kawasan Sabangau. Penetapan kawasan konservasi ini secara otomatis memberikan batasan hukum bagi para pemanfaat sumberdaya alam yang ada di Kawasan Sabangau, sehingga status hutan produksi digeser oleh status konservasi, begitu pun bagi lingkungan perairan. Perubahan tersebut berdampak secara ekonomi bagi masyarakat yang pada mulanya bergantung pada eksploitasi sumberdaya alam sebagai mata pencaharian.

Kondisi yang kompleks tersebut mendorong terjadinya perubahan pada masyarakat Kawasan Sabangau sebagai pihak utama yang sangat bergantung pada lingkungan dan sumberdaya alam untuk menunjang kehidupannya. Perubahan-perubahan yang terjadi membentuk suatu transformasi peran secara gender di masyarakat, dimana peran kaum perempuan mengalami pergeseran dan transformasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi yang terjadi.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam kajian terhadap konsep transformasi banyak para ahli menjadikan kata perubahan sebagai kata kunci untuk membahas substansi dari proses transformasi. Pada transformasi sangat dibutuhkan pengetahuan baru, pandangan baru, sikap baru, dan nilai-nilai baru. Tanpa hal-hal yang baru ini tidak akan terjadi transformasi. Berbeda dengan ahli sebelumnya, Fakhri (2001) menimpali pendapat para ahli tersebut dengan memasukkan unsur normatif dalam membahas masalah transformasi dengan mengatakan bahwa selain sebagai proses penciptaan hubungan yang secara fundamental baru dalam transformasi juga terjadi perubahan yang menjadi lebih baik.

Menurut Rahardjo dalam Mustafa (2008), penggunaan istilah transformasi dewasa ini paling tidak menunjuk pada tiga macam persepsi. Pertama, berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan mendasar berskala besar dalam masyarakat dunia yang beralih dari tahap masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. Pengertian ini timbul dari kajian historis, dimana sebelumnya telah terjadi perubahan fundamental dari masyarakat agraris-tradisional masyarakat industri modern dan sebelumnya juga terjadi proses transformasi dari masyarakat primitif ke masyarakat pertanian yang lebih maju. Ke-dua, dikemukakan oleh aliran Marxis bahwa transformasi yang sebenarnya adalah terjadinya perubahan dari sistem kapitalis ke sistem sosialis, sedangkan perubahan pada revolusi industri hanyalah salah satu wajah transformasi dari sistem feodal ke kapitalis. Ke-tiga, transformasi merupakan konsep alternatif terhadap aliran developmentalisme. Pembangunan dengan akumulasi modal yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi, juga melahirkan kesenjangan ekonomi, kerusakan sumberdaya alam, dan lain-lain. Aliran transformatif merevisinya dengan desentralisasi, otonomi, dan partisipasi dengan kata lain manajemen ekonomi yang berpusat dan bersumber pada rakyat.

Simatauw, Simanjuntak dan Kuswardono (2001) menjelaskan bahwa perubahan-perubahan atau transformasi yang terjadi dalam masyarakat dapat terjadi karena hubungan dengan masyarakat lain maupun tanpa kontak dengan masyarakat lain. Banyak faktor yang menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Bencana alam adalah faktor yang paling sering membuat perubahan dalam masyarakat. Relasi antara perempuan dan laki-laki berubah dari

waktu dan waktu. Cara produksi, perubahan alam, peperangan, pertemuan dengan budaya lain, pendidikan, mengubah hubungan-hubungan tersebut. Setiap perubahan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan relasi antar manusia (keluarga, pendidikan, pengetahuan, politik, agama) maupun yang alamiah dapat mengubah pola-pola relasi gender. Kita perlu mencermati setiap momentum perubahan dalam masyarakat seperti: perubahan-perubahan apa yang terjadi? Kapan perubahan-perubahan terjadi? Bagaimana proses perubahan terjadi? Siapa aktor-aktornya? Apa dampaknya terhadap hubungan-hubungan masyarakat? Apa dampaknya terhadap perempuan dan laki-laki?

Dampak pada pendidikan, kesehatan bahkan kekerasan sebagai akibat penurunan pendapatan serta semakin meningkatnya beban kerja merupakan imbas dari hilangnya wilayah kelola bagi perempuan. Pengelolaan rumah tangga serta kesiapan pangan bagi keluarga adalah tugas besar perempuan dalam banyak masyarakat yang menyiratkan peran perempuan sebagai tulang punggung. Sebagai pengelola rumah tangga menurunnya pendapatan seringkali mendesak perempuan mencari alternatif penghasilan ataupun dengan cerdas mencari jalan agar setiap anggota keluarga tetap mendapatkan makan sesuai dengan pendapatan. Perempuan terpaksa meningkatkan produksi di wilayah kelolanya di sekitar rumah dengan menanam apapun yang dapat dimakan ataupun dijual. Kadang kala perempuan menjadi penjual tenaga kerjanya dengan menjadi pembantu rumah tangga, mencuci pakaian, ataupun bekerja menjadi buruh harian di industri, bahkan menjadi kuli bangunan. Perempuan terpaksa bekerja mencari nafkah untuk menambah atau bahkan menjadi penghasilan utama di samping tetap memiliki tugas-tugas rumah tangga. Dengan demikian terjadi peningkatan beban kerja perempuan karena desakan ekonomi akibat menyempitnya atau hilangnya wilayah kelola (Simatauw, Simanjuntak dan Kuswardono, 2001).

Penurunan pendapatan, atau hilangnya cara tradisional untuk memenuhi kebutuhan berpengaruh pula pada kesehatan perempuan atau kesehatan keluarga. Beban kerja berlebih menurunkan daya tahan tubuh terhadap penyakit, sedangkan cadangan dana untuk keluarga yang sakit pun tidak ada. Perawatan ketika perempuan hamil atau melahirkan pun sangat kurang. Belum lagi kerusakan lingkungan secara menyeluruh mengakibatkan pencemaran air, tanah dan udara. Penyakit akibat kelebihan beban kerja, polusi air, tanah dan udara bermunculan. Uang tidak cukup banyak untuk pergi ke dokter dan membeli obat, sementara fasilitas pelayanan kesehatan tidak memadai dari segi jarak dan pelayanan. Letak pusat pelayanan kesehatan jauh dan sulit dijangkau. Obat-obatan pun tidak lengkap atau mahal. Perempuan yang mengidap penyakit-penyakit baru terpaksa menderita lebih lama karena tidak memadainya fasilitas kesehatan (Simatauw, Simanjuntak dan Kuswardono, 2001).

Tekanan akibat ekonomi berdampak pada pendidikan anak perempuan. Uang yang jumlahnya terbatas terpaksa dialokasikan dengan sehemat mungkin. Maka pendidikan anak pun seringkali dikorbankan. Pilihan untuk melanjutkan pendidikan biasanya dijatuhkan pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan bahwa perempuan akan menikah dan ikut suami, tidak akan memberikan sumbangan apa pun bagi keluarga. Padahal bisa jadi anak yang lebih mampu untuk melanjutkan pendidikan adalah anak perempuan. Pilihan untuk pendidikan lebih pada pilihan gender dibandingkan pilihan atas kemampuan. Perempuan yang mengalami penambahan beban berlipat ganda akibat sempitnya wilayah kelola dan kerusakan lingkungan mau tidak mau tidak memiliki banyak waktu untuk menerima informasi dan pengetahuan dari luar. Waktu tidak cukup memadai untuk berkumpul, berdiskusi, menerima informasi dan mempertukarkan informasi. Hampir seluruh waktu tersita untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menyiapkan makanan, mengambil air, bekerja di kebun,

apa pun yang membuat keluarga bertahan hidup atau berupaya hidup secara biasa (Simatauw, Simanjuntak dan Kuswardono, 2001).

Perempuan menjadi terkurung dalam pekerjaan-pekerjaan praktis untuk bertahan hidup, dan tidak punya waktu untuk berhenti sejenak memikirkan dan merencanakan masa datang. Ruang komunikasi dan informasi menjadi tertutup oleh beban kerja, termasuk di antaranya waktu untuk menghadiri pertemuan untuk membahas persoalan-persoalan advokasi dan pengorganisasian. Pada beberapa bagian masyarakat perempuan yang berminat untuk ikut memperjuangkan keberadaan tanah menjadi frustrasi karena tidak adanya waktu untuk bergabung. Pada bagian lain perempuan menjadi tidak tahu menahu tentang persoalan yang sesungguhnya menimpa mereka. Kadang kala perempuan menjadi curiga terhadap segala aktivitas dan menghambat lajunya aktivitas advokasi. Lemahnya akses perempuan terhadap informasi dan pengetahuan bukan dipengaruhi oleh meningkatnya beban kerja saja. Konstruksi sosial, pembagian peran tradisional, serta pengaruh-pengaruh luar (negara, dan agama) sebetulnya membuat perempuan tidak memiliki akses terhadap pengetahuan sebesar laki-laki. Sejak dahulu kala, kewajiban perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga memang lebih besar dibandingkan laki-laki. Waktu dan kesempatan yang ada untuk menerima informasi, sekolah dan bertukar pikiran lebih sedikit dari pada laki-laki. Peran reproduktif perempuan seringkali tidak dihargai, walaupun peran reproduktif ini amat vital dalam menjaga dan memelihara keluarga baik ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Karena itu perempuan dikebelakangkan dalam akses terhadap informasi dan pendidikan (Simatauw, Simanjuntak dan Kuswardono, 2001).

Sebagai “manajer” dalam keluarga, perempuan memiliki peran untuk mengatur agar seluruh keluarganya mendapat makan yang cukup, kesehatan yang layak, pendidikan yang baik. Ketika sumber penghidupan dan wilayah-wilayah kelola untuk menghidupi satu keluarga hilang, maka yang pertama kali terguncang adalah perempuan. Seringkali orang tidak sadar bahwa dalam posisi pengatur harmoni dan perkembangan keluarga, ketika mengetahui keluarganya akan mendapatkan kesulitan, segala dampak langsung terbayang di benak perempuan. Jika dilihat secara mendalam, hal inilah yang menjadi sangat penting bagi perempuan. Peran tradisional perempuan, meski mengandung ketidakadilan, mau tidak mau telah merasuk dalam keseharian masyarakat termasuk perempuan sendiri. Jarang ada perempuan mengeluh ketika perannya dalam keluarga disinggung. Umumnya perempuan pedesaan bangga dengan peran tersebut yaitu pengatur pangan keluarga. Meski seringkali peran pengatur pangan itu berat tetapi peran tersebut adalah jati dirinya (Simatauw, Simanjuntak dan Kuswardono, 2001).

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan metode penelitian dengan setting tertentu dalam kehidupan riil/alamiah, yang dimaksudkan untuk menginvestigasi dan memahami fenomena apa, mengapa dan bagaimana terjadinya sesuatu. Penelitian berjenis kualitatif didasari konsep “*going exploring*” sehingga memerlukan *in-depth and case-oriented study* dalam kasus yang dianalisis (Finlay, 2006 dalam Chariri, 2009).

Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang berperspektif gender (MPBG). Penelitian yang menganalisis mengenai penempatan suatu kategori jenis kelamin di atas kategori jenis kelamin lainnya (*sexist*) menimbulkan metode penelitian berperspektif gender tersebut (Eichler dalam Sukei, 2002).



Penelitian dilakukan di Kelurahan Kawasan Sabangau, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada enam orang informan kunci dan 16 informan. Sesuai dengan tujuan penelitian, metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi di Kawasan Sabangau, baik dari segi fisik maupun non fisik membentuk terjadinya suatu transformasi dalam peran gender pada masyarakat di Kawasan Sabangau. Transformasi peran gender ini terutama dapat dilihat dalam kegiatan perikanan tangkap, dimana bidang perikanan tangkap merupakan bidang yang telah digeluti masyarakat sejak lama, yang juga merupakan warisan budaya dan tradisi sejak zaman nenek moyang masyarakat Sebangau. Hal ini dapat diketahui dari wawancara dengan para responden yang merupakan nelayan tangkap yang mengungkapkan bahwa pekerjaan yang mereka geluti saat ini merupakan pekerjaan turun temurun dari generasi ke generasi. Selain itu, masyarakat nelayan tangkap memiliki pengetahuan-pengetahuan tradisional mengenai bidang perikanan tangkap yang mereka geluti, misalnya alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan, cara meramalkan cuaca dan musim, cara meramalkan jenis ikan yang akan ditangkap, serta kearifan-kearifan lokal lainnya.

Isam, seorang nenek berusia 65 tahun, menjadi nelayan tangkap sejak usianya masih belia hingga saat ini. Pada mulanya Isam menangkap ikan bersama-sama dengan keluarga kandungnya, setelah menikah pun Isam tetap menjadi nelayan tangkap, namun kali ini untuk mendampingi suaminya. Saat ditanyakan mengenai transformasi gender apa yang terjadi dalam bidang perikanan tangkap, Nenek Isam menjelaskan bahwa menurut yang ia alami, pada zaman ia masih muda dulu peran perempuan dan laki-laki dapat dikatakan setara. Apa yang dikerjakan lelaki dapat pula dikerjakan perempuan, nyaris tidak ada perbedaan. Sedangkan untuk zaman sekarang ini, banyak perempuan yang tidak lagi menjadi nelayan tangkap, walaupun memang masih ada nelayan tangkap perempuan namun jumlahnya semakin menyusut dari waktu ke waktu. Nenek Isam berpendapat bahwa pada zaman dahulu jumlah ikan tangkapan masih melimpah ruah di alam, berbanding terbalik dengan keadaan saat ini dimana jumlah ikan semakin sedikit, sehingga aktivitas penangkapan ikan tidak efektif lagi untuk para perempuan karena dengan suami atau saudara lelaki mereka saja yang menangkap ikan, hasil tangkapan ikan masih tergolong sedikit jika dibandingkan zaman dulu.

*“Aku bagawi malauk puna bara tabela huran, sampai babane, sampai metuh tuh. Mun huran gawin bawi, gawin hatue sama ih. Amun wayah tuh, jadi sasar dia uluh bawi malauk. Awi tutu huran nah laok narai macam puna are tutu. Mun wayah tuh lauk te jatun, nihau. Awi jatun je nggao are uluh bawi kileh melai hung huma ih ampi. Umba malauk gin jatun bara dinun” (Isam, umur 65 nyelu, bagawi maluk).*

(Saya bekerja menjadi nelayan sejak muda, sampai saya menikah, hingga saat ini. Kalau dulu, pekerjaan perempuan, pekerjaan laki-laki sama saja. Kalau zaman sekarang, semakin lama semakin sedikit perempuan yang menjadi nelayan. Karena zaman dulu itu berbagai jenis ikan ada banyak jumlahnya. Kalau sekarang ikan tidak ada, seperti menghilang. Karena ikan tidak ada, banyak perempuan tinggal di rumah saja. Karena ikut mencari ikan pun tidak ada yang didapat). (Isam, 65 tahun, nelayan).

Galoy, responden yang berusia 50 tahun mengungkapkan hal yang sama dengan Nenek Isam. Galoy berpendapat bahwa pada zaman sekarang ini kegiatan penangkapan ikan mayoritas dilakukan oleh para lelaki. Peran perempuan lebih banyak untuk mendukung aktivitas tersebut saja, misalnya menyiapkan bekal, menjual ikan hasil tangkapan, mengolah ikan yang mati di kurungan menjadi ikan asin, dan hal-hal pendukung saja. Bahkan, menurut Galoy, saat ini banyak perempuan di Kelurahan Kawasan Sabangau yang hanya beraktivitas di rumah saja untuk mengurus keperluan keluarga terutama untuk mengurus anak-anak yang dalam usia sekolah.

*“Tutu tege uluh bawi je umba malauk. Tapi dia lalau sadaras je huran. He sama kilau ikei tuh kan, umba-umba ih je maluk, tapi isut ulu je bawi je handak. Wayah tuh are uluh bawi paling-paling manduhup manyiap je kare akan imbit malauk te. Atau manjual ah. Awi kea metuh tuh kare kakanakan nyuhu uluh sakula. Perlu tege je maurus ah. Maurus kare taluh huma tuh”* (Galoy, umur 50 nyelu, bagawi maluk).

(Memang masih ada perempuan yang menjadi nelayan. Tetapi dia sesering dan sebanyak pada zaman dulu. Seperti kami ini, ikut mencari ikan, tapi perempuan hanya sedikit jumlahnya yang mau. Zaman sekarang ini banyak perempuan yang hanya bertugas menyiapkan apa-apa saja yang dibawa untuk mencari ikan. Atau menjualkannya. Ditambah lagi, zaman sekarang ini anak-anak harus sekolah. Perlu orang yang mengurusnya. Mengurus rumah tangga). (Galoy, 50 tahun, nelayan).

Salah seorang responden lain, yaitu Juwita yang berusia 33 tahun mendukung pernyataan Nenek Isam dan Galoy, ia juga berpendapat bahwa aktivitas perempuan dalam kegiatan penangkapan ikan semakin berkurang. Juwita menambahkan bahwa selain faktor berubahnya lingkungan secara fisik, kemudahan-kemudahan pada masa kini juga turut menjadi faktor penyebab. Ia menjelaskan bahwa di zaman sekarang ini sudah banyak dipakai mesin dan alat pendukung yang memudahkan pekerjaan penangkapan ikan, sehingga pekerjaan penangkapan ikan yang awalnya berat menjadi jauh lebih ringan dan cukup dikerjakan oleh lelaki saja.

*“Isut amun uluh bawi je malauk. Ibarat ulih hitung ulu. Awi metuh tuh ampun alam tuh beken dia sama kilau huran. Kueh metuh tuh uras jadi praktis. Are kare macam masin, kare alat narai macam, jadi puna mangat ih maluk wayah tuh”* (Galoy, umur 50 nyelu, bagawi maluk).

(Sedikit jumlah perempuan yang menjadi nelayan. Ibaratnya dapat dihitung. Karena pada saat ini, kelihatannya keadaan alam tidak seperti dulu lagi. Apalagi zaman sekarang semuanya sudah praktis. Ada berbagai macam mesin, berbagai macam alat, sehingga mempermudah mencari ikan zaman sekarang). (Juwita, 33 tahun, nelayan).

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan aktivitas pada masyarakat perikanan tangkap di Kelurahan Kawasan Sabangau, diuraikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Perubahan Peran Gender dalam Aktivitas Perikanan Tangkap di Kawasan Sabangau**

<p style="text-align: center;"><b>Sebelum Penetapan Taman Nasional Sebangau</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Sesudah Penetapan Taman Nasional Sebangau</b></p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembagian kerja laki-laki dan perempuan hampir seimbang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peran perempuan bertambah. Terjadinya krisis sumberdaya perikanan membuat laki-laki mencari alternatif pekerjaan lain, misalnya menjadi penambang emas, pekerjaan yang dahulunya dilakukan laki-laki diambil alih oleh perempuan untuk menutupi kebutuhan.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah nelayan dan penduduk di sekitar Sungai Sebangau masih sedikit.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian besar penduduk adalah nelayan.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah perempuan yang menjadi nelayan cukup banyak karena sudah menjadi tradisi dan tidak ada/tidak punya kemampuan untuk melakukan alternatif pekerjaan lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan yang menjadi nelayan sudah sedikit. Perempuan muda tidak lagi diharuskan mengikuti jejak ibunya menjadi nelayan tangkap.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagi kaum laki-laki pekerjaan mencari kayu lebih menguntungkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alternatif pekerjaan kaum laki-laki di bidang perkayuan berkurang sejak penebangan liar dilarang.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah dan ukuran ikan lebih besar, tidak ada batasan dalam menangkap ikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah dan ukuran ikan menurun, wilayah penangkapan ikan dibatasi.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian besar hasil tangkapan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan saja. Jarang ada akses untuk menjual hasil tangkapan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian besar ikan dijual, akses penjualan ikan terbuka lebar.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Musim untuk menangkap ikan dapat diprediksi, keadaan alam masih cukup stabil.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alam tidak stabil dan sulit diprediksi.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat penangkap ikan masih bersifat tradisional, memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar. Masih belum mengenal teknologi modern.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat penangkap ikan mengalami beberapa perubahan, seperti ukuran dan bentuk. Bahan yang digunakan sudah berasal dari pabrik. Sudah dikenal teknologi modern seperti mesin alkon, handphone dan sebagainya.</li> </ul>

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2013

Transformasi peran gender dalam berbagai aktivitas pengelolaan sumberdaya alam di Kawasan Sabangau tersebut menegaskan akan peran laki-laki dan perempuan yang bertransformasi sebagai akibat perubahan lingkungan yang terjadi. Dimana pada saat Kawasan Sabangau belum ditetapkan sebagai bagian dari kawasan konservasi, masyarakat berada dalam keadaan skala ekonomi kecil dengan *normal strategy* dimana sumberdaya alam masih tersedia dalam jumlah yang cukup dan dapat dimanfaatkan tanpa batas oleh penduduk. Pada keadaan tersebut, peran perempuan diutamakan pada peran domestik saja sedangkan peran laki-laki lebih diutamakan pada peran publik. Namun dengan ditetapkannya Sabangau sebagai kawasan konservasi sehingga terdapat kebijakan-kebijakan baru yang bersifat mengikat, dibarengi pula dengan terjadinya perubahan lingkungan yang terakumulasi dengan mekanisme internal di dalam masyarakat. Adapun tentang pembagian peran gender pada tahapan aktivitas perikanan tangkap seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2. Peran Gender dalam Aktivitas Perikanan Tangkap di Kawasan Sabangau**

Aktivitas	Peran Gender
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan perahu dan alat penangkap ikan.</li> </ul>	Perahu dibuat oleh laki-laki. Alat penangkap dapat dibuat bersama-sama atau seorang diri oleh perempuan.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan perahu dan alat penangkap ikan.</li> </ul>	Dilakukan oleh laki-laki sendiri atau perempuan sendiri.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan bekal perjalanan.</li> </ul>	Dilakukan oleh perempuan.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berangkat ke lokasi penangkapan ikan.</li> </ul>	Bersama-sama dengan laki-laki atau seorang diri oleh perempuan. Satu perahu umumnya untuk satu orang, terkadang nelayan perempuan membawa anak kecil.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengangkat ikan hasil tangkapan.</li> </ul>	Dilakukan masing-masing. Umumnya perempuan mengangkat alat yang lebih kecil.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurung ikan hasil tangkapan.</li> </ul>	Dilakukan masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memasang alat penangkap.</li> </ul>	Dilakukan masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kembali ke rumah/pondok.</li> </ul>	Bersama-sama dengan laki-laki atau seorang diri oleh perempuan.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyeleksi ikan hasil tangkapan.</li> </ul>	Bersama-sama dengan laki-laki atau seorang diri oleh perempuan.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjual ikan hasil tangkapan (yang hidup).</li> </ul>	Bersama-sama dengan laki-laki atau seorang diri oleh perempuan.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengolah ikan hasil tangkapan (yang mati).</li> </ul>	Dilakukan oleh perempuan, dapat dibantu oleh laki-laki.
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjual ikan hasil olahan.</li> </ul>	Dilakukan oleh perempuan.

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2013

Perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi mendorong masyarakat perikanan tangkap di Kelurahan Kawasan Sabangau untuk mengubah pola aktivitas mereka agar sesuai dengan kondisi lingkungan yang terkini. Umumnya masyarakat tidak menyadari bahwa perubahan pola hidup tersebut merupakan strategi mereka untuk beradaptasi. Masyarakat hanya mengikuti alur dan proses yang ada untuk terus melanjutkan kehidupan yang tidak terelakkan. Perubahan-perubahan yang terjadi sebenarnya tidak melulu bersifat negatif dan merugikan bagi masyarakat, walaupun dengan adanya perubahan akan memaksa masyarakat untuk melakukan hal-hal yang tidak biasa dilakukan sebelumnya. Perubahan-perubahan yang terjadi juga membawa hal-hal positif yang dapat membawa keuntungan bagi masyarakat, walaupun ada konsekuensi yang harus ditanggung.

Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan peran kaum perempuan. Seperti yang diungkapkan Sukei, dkk. (2013), bahwa umumnya, peran dan fungsi kaum laki-laki sangat dominan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Hal ini menyebabkan persepsi masyarakat untuk menganggap perempuan tidak bisa dan tidak pantas melakukan bisnis atau aktivitas usaha penangkapan ikan. Hal demikian menjadikan kebutuhan gender praktis dan strategis tidak terpenuhi. Akibatnya perempuan menjadi acuh tak acuh dengan dunia bisnis penangkapan ikan. Padahal perempuan dapat belajar bagaimana memajemen usaha perikanan tangkap baik di tingkat sekolah menengah atas atau level lebih tinggi yaitu menjadi sarjana perikanan di bidang pengelolaan sumberdaya penangkapan ikan. Perempuan dapat berperan sebagai manajer atau pengelola yang dapat memperkerjakan tenaga kerja yang ada.

Perempuan merupakan bagian dari sumberdaya manusia yang berpotensi untuk menunjukkan perannya dalam pembangunan dan pengelolaan sumberdaya alam serta lingkungan. Termasuk pula kaum perempuan yang berasal dari masyarakat perikanan, dalam hal ini adalah perikanan tangkap daratan, dimana kalangan ini masih termasuk dalam kalangan *grassroot* dengan begitu banyak permasalahan yang terkait dengan perubahan lingkungan yang harus mereka hadapi. Pengkajian mengenai bagaimana kehidupan masyarakat perikanan tangkap perairan umum daratan akan mampu menyorot bagaimana sisi kehidupan para perempuan dalam masyarakat tersebut, sehingga pada akhirnya dapat dijadikan sumber referensi serta alternatif untuk mengembangkan dan memberdayakan kehidupan masyarakat nelayan perikanan tangkap perairan umum daratan, termasuk kaum perempuannya.

Gender di bidang perikanan yang meliputi peran perempuan di wilayah perikanan bahkan banyak dipelajari dan diperhatikan baik oleh kalangan dalam negeri maupun luar negeri (organisasi internasional) misalnya FAO, Bank Dunia dan lain-lain. Hasilnya pun menunjukkan bahwa peran perempuan cukup besar dalam pembangunan nasional dan pembangunan perikanan. Berbagai program berperspektif gender ditujukan untuk meningkatkan kualitas perempuan dalam rangka pemberdayaan perempuan, memperkecil adanya kesenjangan gender dan akhirnya akan terwujud Keadilan dan Kesetaraan Gender (KKG), dimana untuk mempercepat terwujudnya tujuan-tujuan tersebut di daerah dikembangkan lembaga-lembaga dan program-program termasuk di wilayah perikanan.

## **5. KESIMPULAN**

Di Kelurahan Kawasan Sabangau pada masyarakat perikanan tangkap, sektor publik didominasi oleh kaum laki-laki. Kelurahan Kawasan Sabangau merupakan bagian dari kawasan konservasi Taman Nasional Sabangau sehingga aktivitas perikanan tangkap di wilayah ini menjadi tidak biasa, karena adanya aturan-aturan konservasi yang berlaku,

ditambah lagi dengan kondisi yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Kondisi yang berubah sebagai akibat dari perubahan lingkungan baik secara fisik maupun non fisik (sosial, ekonomi, budaya dan hukum) menuntut terjadinya pergeseran peran kaum perempuan di Kelurahan Kawasan Sabangau, terlebih bagi kaum perempuan pada masyarakat perikanan tangkap yang aktivitasnya bersentuhan langsung dengan alam.

Kaum perempuan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya dengan melakukan pekerjaan domestiknya seoptimal mungkin ditambah dengan menyokong pekerjaan publik yang sebelumnya dikerjakan secara dominan oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan pada masyarakat perikanan tangkap di Kelurahan Kawasan Sabangau butuh untuk meningkatkan kualitas mereka dalam rangka pemberdayaan perempuan, memperkecil adanya kesenjangan gender dan akhirnya menuju terwujudnya Keadilan dan Kesetaraan Gender (KKG).

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, Anis. 2009. *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang. Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mustafa, Ali Achsan. 2008. *Transformasi Sosial Sektor Informal: Sejarah, Teori dan Praksis Pedagang Kaki Lima*. Malang. In-TRANS Publishing. pp. 89-91.
- Simatauw, Meentje; Simanjuntak, Leonard dan Kuswardono, Pantaro Tri. 2001. *Gender & Pengelolaan Sumberdaya alam: Sebuah Panduan Analisis*. Kupang: Yayasan PIKUL (Penguatan Institusi dan Kapasitas Lokal).
- Sukesi, Keppi. 2002. *Teknik Analisis Gender*. Malang. Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya. pp.2, 3, 5.
- Sukesi, Keppi; Rinwati, Harsuko; Handayani, Wahyu; dan, Sholehudin, Miftahus. 2013. *Kajian Gender*. Malang. Universitas Brawijaya, Fakultas Perikanan.
- WWF. 2012. *Dokumen Rancangan Proyek Untuk Validasi Mengikuti Climate, Community and Biodiversity Project Design Standards (Standar Rancangan Proyek Iklim, Masyarakat dan Keragaman Hayati). Pemulihan Kelembaban Hutan Rawa Gambut di Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah, Indonesia*. Tidak dipublikasikan.

**"GENDER EQUALITY AND JUSTICE"  
IMPLICATIONS Act NO. 23 YEAR 2014 REGARDING ELIMINATION OF VIOLENCE  
AGAINST WOMEN 'CASE STUDIES OF CONVICTED 4 FEMALE PERPETRATORS  
IN WOMAN PRISONS, BANDUNG, INDONESIAN)**

**Vinita Susanti<sup>375</sup>**

**Departemen Kriminologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas  
Indonesia  
[vinitasusanti@yahoo.com](mailto:vinitasusanti@yahoo.com)**

**Abstract**

*UU no. 23 Year 2014, is the starting point for the struggle of the women's movement in particular and social movements in general to address the problem of domestic violence. The paper entitled "Gender Equality and Justice", Implikasikasi Act No. 23 In 2014, on the Elimination of Violence Against Women 'Case Studies of Convicted 4 Female Perpetrators in Woman Prisons, Bandung, Indonesia, based as not maximal implementation of the Domestic Violence Act No. 23 of 2014. This, explained by analyzing the experience of four female perpetrators, who will also be victims of domestic violence. Feminist approach with qualitative methods are used to obtain maximum data. The results obtained in the field, not all use the court ruling on the Elimination of Domestic Violence Act No. 23 of 2014.*

**Keywords :** *Patriarchy, Radical Feminist, Victims and Perpetrators of domestic violence, Punishment.*

**Wahai Kau Burung Dalam Sangkar<sup>376</sup>**

wahai kau burung dalam sangkar, sungguh nasibmu malang benar  
tak seorangpun ambil tahu, duka dan lara di hatimu  
wahai kau burung dalam sangkar, dapatkah kau menahan siksa  
dari kekejaman dunia, yang tak tahu menimbang rasa  
batin menangis hati patah, riwayat tertulis penuh dengan tetesan air mata  
sungguh ini suatu ujian, tetapi hendaklah kau bersabar jujurilah kepada Tuhan

---

**1. PENDAHULUAN : PEREMPUAN KORBAN JADI PELAKU**

Syair lagu "Wahai Kau Burung Dalam Sangkar", bila dianalogikan, menjadi seorang perempuan, yang menjadi istri, yang selalu mengalami penderitaan, yang mengharuskan ia

---

<sup>375</sup>This paper refers to the author of the dissertation entitled "Homicide by wife in the context of domestic violence : (Case studies of convicted 4 femae perpetrators in Woman Prisons, Bandung, Indonesia). Sociology Departemen, FISIP UI, 2015.

<sup>376</sup> Lirik Lagu : "Burung Dalam Sangkar", [http://www.wowkeren.com/lirik/emilia\\_contessa/burung-dalam-sangkar.html#ixzz47D7aELNa](http://www.wowkeren.com/lirik/emilia_contessa/burung-dalam-sangkar.html#ixzz47D7aELNa), diunggah pukul 15.05 WIB, Depok, 29 April 2016.

untuk sabar dalam menghadapi kekejaman dunia, yang tak tahu menimbang rasa. Menyedihkan memang, perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (berikutnya disingkat KDRT). Perempuan menjadi korban KDRT. Pada saat ini, korban KDRT mengalami peningkatan. Komnas Perempuan<sup>377</sup> mencatat dan menyimpulkan bahwa pada tahun 2015 kekerasan terhadap perempuan memperlihatkan pola yang meluas, sehingga penting negara hadir secara maksimal untuk terlibat dalam pencegahan, penanganan, serta tindakan strategis untuk menjamin rasa aman pada perempuan. Jumlah kasus Kekerasan Terhadap Perempuan tahun 2015 sebanyak 321.752 kasus dengan jenis kekerasan yang paling menonjol adalah KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang mencapai angka 11.207 kasus dan kekerasan seksual pun meningkat dari tingkat ketiga menjadi tingkat kedua dari tahun sebelumnya. Sejalan dengan data dari The World Health Organization<sup>378</sup>(WHO), memperkirakan bahwa 5,3 juta wanita mengalami kekerasan di tangan pasangan mereka setiap tahunnya.

Perempuan, tidak selamanya menjadi korban, pada kasus tertentu, ia dapat menjadi pelaku kejahatan pembunuhan. Kejahatan yang mereka lakukan adalah kejahatan yang khas, dimana perempuan sebagai pelaku adalah juga merupakan korban KDRT. Dalam artikel ini, dibahas bagaimana pengalaman perempuan yang melakukan pembunuhan, menjalani masa hukuman yang berberbeda-beda, sesuai dengan kasus dan dimana mereka disidangkan. Padahal untuk kasus pembunuhan tersebut, sudah seharusnya menggunakan UU Penghapusan KDRT No. 23 Tahun 2014. Namun pada kenyataan adalah berbeda. Fokus kajian dalam artikel ini adalah belum maksimalnya UU No. 23 Tahun 2014, yang merupakan titik awal bagi perjuangan gerakan perempuan, pada khususnya, gerakan sosial pada umumnya dalam mengatasi persoalan KDRT.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pembunuhan Suami Oleh Perempuan Sebagai Istri<sup>379</sup>**

Tidak seorang informanpun yang mempunyai niat awal membunuh suaminya. Mencermati kembali mengapa para informan sampai pada perilaku yang pada akhirnya menyebabkan kematian suaminya, tentunya tidak terlepas dari pengalaman viktimisasi yang begitu hebat, yang dialami oleh para informan dari suaminya. Jika penulis mengacu kembali pendapat Handwerker<sup>380</sup> tentang akar permasalahan kekerasan dalam rumah tangga, keempat informan sebenarnya mengalami viktimisasi yang dikelompokkan ke dalam konsep kekerasan melalui tiga cara (hipotesa), yang menjadi satu kesatuan, yakni: 1) Kekerasan Secara Individu;

---

<sup>377</sup> Jakartakita.com, "KDRT Dominasi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia Tahun Lalu", diunduh, pukul 18.23 WIB, Depok, 29 April 2016.

<sup>378</sup>Bitna Kim,dkk., "Domestic Violence and South Korean Women: The Cultural Contact and Alternative Experiences", *Journal Violence and Victims*, Volume 25, Number 6, 2010. hlm. 814.

<sup>379</sup>Vinita Susanti, "Pembunuhan Oleh Istri Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Studi Terhadap Empat Terpidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bandung), Ringkasan Disertasi, Program Pascasarjana Departemen Sosiologi, FISIP UI, Depok, Maret 2015, hlm. 31-32.

<sup>380</sup>W Penn Handwerker, "Why Violence? A Test of Hypotheses Representing Three Discourses on The Root of Domestic Violence.", *Human Organization*; Summer 1998; 57, 2; *ProQuest Sociology*, hlm 200.



2) Keadaan Sosial; 3) Hubungan Sosial. Kekerasan yang dilakukan suami mereka memang merupakan wujud dari kekerasan suami mereka secara individu namun didukung oleh keadaan sosial yang mengharuskan para isteri tunduk dan patuh terhadap apa yang diinginkan suaminya, dan hal ini juga diperkuat oleh corak hubungan sosial patriarkhi yang melibatkan tidak saja hubungan suami – isteri tetapi juga semua keluarga dari interaksi keluarga suami – isteri tersebut. Pada gilirannya ketika para informan mengalami viktimisasi yang dilakukan oleh suami mereka secara rutin, mereka tidak memiliki tempat mengadu. Pada saat mereka merasa viktimisasi itu sangat berlebihan, walaupun tidak pernah merencanakan reaksi tertentu, secara situasional menyebabkan mereka melakukan perlawanan secara spontan. Tinjauan teoritisnya, pembunuhan suami oleh istri karena adanya pemicu, kejadian yang tidak direncanakan, disalahkan aparat hukum (UU, Polisi), adanya orang lain yang melihat (saksi).

Memang benar bahwa pada intinya, akar kekerasan terhadap perempuan karena adanya budaya dominasi laki-laki (suami) terhadap perempuan (isteri) atau budaya patriarki. Dalam struktur dominasi laki-laki ini kekerasan seringkali digunakan oleh laki-laki (suami) untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas dan kadang kala untuk mendemonstrasikan dominasi semata-mata, dan bahkan dengan melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan (isteri) . Karena dukungan kultur yang tidak saja menaungi hubungan suami – isteri, tetapi seluruh keluarga, yang besar kemungkinan juga pendukung dominasi suami dalam budaya patriarki, maka dominasi dengan wujud kekerasan ini sering tidak dinggap sebagai masalah besar atau masalah sosial. Lebih parah lagi ketika urusan rumah tangga dianggap terlarang bagi orang lain, sehingga mereka tidak perlu ikut campur tangan. Hal ini senada dengan pendapat Susan L. Miler, yang mengatakan bahwa kekerasan rumah tangga merupakan suatu yang rahasia, dianggap sesuatu yang sifatnya pribadi dan bukan merupakan masalah sosial<sup>381</sup>.

#### **Tinjauan Teoritis Tentang Tuduhan Pembunuhan**

Mengacu kembali pendapat David Luckenbill<sup>382</sup>, bahwa awal dari sebuah pembunuhan dalam konteks KDRT adalah berada dalam proses interaksi yang diawali oleh korban yakni suami (*victim precipitated*) dengan cara melakukan serangan atau memprovokasi secara verbal atau isyarat fisik yang bernada penghinaan terhadap pelaku. Semua informan merasa bahwa awalnya terjadi pembunuhan adalah tidak direncanakan namun persoalan datang dari suami mereka, ada yang mabuk dan melakukan penganiayaan, ada yang berkelahi karena suaminya menodongkan pisau dan ada juga yang membawa teman kemudian berkelahi dengan suaminya. Tahap kedua, pelaku meninterpretasikan langkah korban sebelumnya sebagai serangan secara personal. Dalam hal ini semua informan merasa pada saat itu menganggap perlawanan mereka akan direspon oleh suaminya dengan melakukan kekerasan yang lebih hebat lagi, jadi sekilas mereka merasa harus menang dan tuntas hingga dapat lepas dari tekanan suaminya. Tahap ketiga, pelaku benar-benar merespon provokasi korban demi menyelamatkan jiwa atau harga diri dan kehormatannya, sehingga terjadilah pergulatan dengan suaminya yang diakhiri dengan kematian suaminya. Hanya informan IV saja yang tidak secara langsung membunuh suaminya tetapi dilakukan oleh temannya ketika ia berkunjung ke rumah. Tahap keempat, pada umumnya korban menerima tantangan verbal atau serangan fisik pelaku dengan menantang balik maupun

---

<sup>381</sup>Susan L Miler, “Arres Policies for Domestic Violence and Their Implication for Battered”, dalam *It is a Crime, Women and Justice*, Roslyn Muraskin, Long Island University, Upper Sadle River, New Jersey. 2000.

<sup>382</sup>Ibid., hlm. 132-134.

dengan melakukan serangan fisik berikutnya; Tahap kelima, ada kesepakatan kerja bahwa kekerasan merupakan cara yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik; Tahap keenam, setelah korban tewas, umumnya pelaku melarikan diri. Tahap kelima dan keenam juga terjadi di diri semua informan, kecuali informan IV yang tidak melakukan kontak fisik sendiri dengan suaminya. Para informan juga tidak melarikan diri ketika mengetahui suaminya tewas ditangan mereka.

Tampaknya apa yang dilakukan oleh para informan sesuai dengan pendapat David Luckenbill dan menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, misalnya tekanan yang luar biasa dan tidak dapat lagi ditahan oleh informan, maka seketika itu dapat mengakhiri dominasi suami mereka terhadap diri mereka. *Interpretasi KDRT menunjukkan lebih lanjut bahwa kekerasan perempuan adalah reaksi terhadap tindakan laki-laki ke arah mereka. Ketika perempuan menyerang suami, mereka melakukannya untuk membela diri dan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut*<sup>383</sup>, mereka menggunakan kekerasan sebagai langkah terakhir. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini. Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap ini, tetapi yang paling relevan dan juga paling penting adalah filsafat feminis radikal yang menyatakan bahwa penindasan jenis kelamin berasal dari laki-laki yang memiliki kekuasaan atas perempuan.

Temuan penelitian, ini juga dapat disandingkan dengan pendapat Dobash, dan kawan-kawan<sup>384</sup> yang menemukan bahwa poin penting dari konteks kekerasan suami-istri yang terjadi secara dramatis berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih mungkin melakukan pembunuhan setelah dia mengalami pelecehan atau penyiksaan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dapat terjadi ketika perempuan berada dalam ketakutan terhadap hidupnya dan merasa lelah terhadap segala pilihan yang diambil.

Clifton P. Flynn<sup>385</sup> tentang penggunaan kekerasan oleh perempuan terhadap pasangan dekatnya, menunjukkan perempuan menggunakan kekerasan, namun motif dan dampaknya berbeda. Motifnya adalah pertahanan diri atau reaksi terhadap kekerasan laki-laki. Ada beberapa faktor yang bisa menjelaskan hubungan kekerasan yang dilakukan perempuan. Pertama; kekerasan oleh pasangan, atau suami akan mengarahkan kepada pembalasan kekerasan oleh istri. Dimana pengalaman perempuan sebagai korban terus menerus, membuatnya meniru tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan atau suami. Kedua; baik perempuan atau laki-laki yang pernah mengalami tindakan kekerasan pada waktu kecil, mengakibatkan adanya perasaan untuk pembalasan dendam. Ketiga; tanggung jawab perempuan yang lebih besar dan mengasuh anak menghasilkan penggunaan hukuman fisik dan kekerasan anak-anak oleh perempuan. keempat ; adanya ketidakseimbangan seksual dalam pernikahan menimbulkan frustrasi berat bagi seorang wanita sehingga menimbulkan depresi dan melakukan tindakan kekerasan. Hal ini, dirasakan oleh informan I, dimana ia juga diperlakukan secara 'keras' oleh keluarga, hingga ketika dewasa, kekerasan tersebut tergambar dari bagaimana ia membalas perlakuan suaminya. Walaupun ia teraniaya, tapi ia masih bisa untuk bertengkar dan membalas juga secara fisik, ketika ia tidak senang pada suaminya.

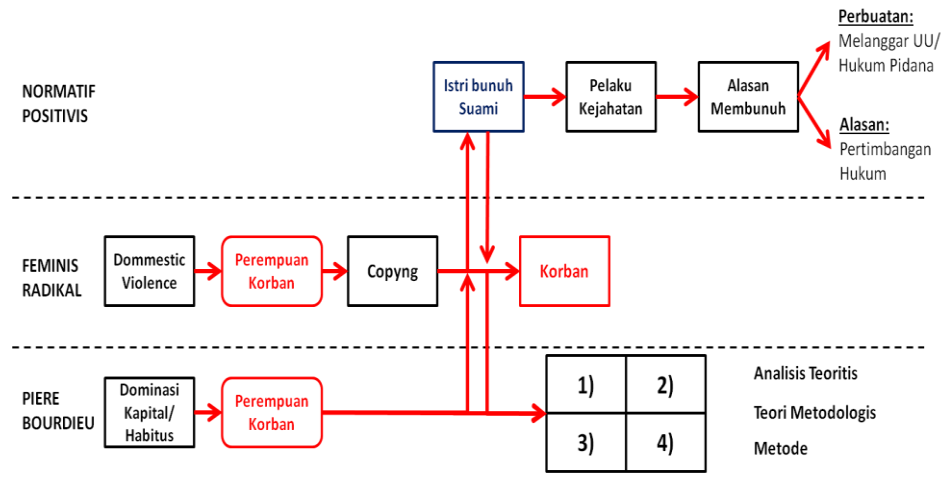
---

<sup>383</sup> M.E Wolfgang, Wolfgang, M.E "Victim precipitated criminal homicide", *Journal of Criminal Law, Criminology and Police Science*, 48(1), 195.

<sup>384</sup> Ibid.

<sup>385</sup> Clifton P. Flynn, "Relationship Violence by Women: Issues and Implications. ", Vol. 39, No. 2, 1990., hlm. 194-198, <http://www.jstor.org/stable/585723>.

Berdasarkan kajian empiris, dalam kasus perempuan pelaku pembunuhan, diawali dari sudut pandang feminis, khususnya feminis radikal. Yakni, dimana posisi perempuan pelaku pembunuhan dalam konteks KDRT, secara normatif adalah orang yang bersalah, telah melanggar hukum pidana. *Standpoint* dari peneliti, memposisikannya adalah sebagai korban, seperti kerangka pemikiran awal dari penulis :



Setelah melakukan telusuran konsep, teori dan review hasil penelitian<sup>386</sup> yang relevan dengan kajian ini, maka pada bagian ini penulis akan mengemukakan kerangka pikir awal penulis yang terkait dengan masalah kajian ini.

Pengambilan keputusan membunuh suami yang dilakukan setiap subjek berbeda-beda pola dan penyebabnya. Ada subjek yang menggunakan pola *coping vigilance*, yaitu menimbang dengan hati-hati, khususnya resiko yang dihadapi dari pilihannya tersebut, dan ada subjek yang mengambil pilihan membunuh tanpa mempertimbangkan resiko dari pilihan tersebut, kepanikan akan dianiaya lebih lanjut oleh suami. Dalam hal ini, ke empat perempuan yang menjadi informan, tidak seorangpun yang melakukan dengan sengaja pembunuhan tersebut. Dalam alur pikir kajian sosiologis (struktur, kultur dan proses) viktimisasi perempuan sebagai istri, dalam konteks KDRT<sup>387</sup>. Berdasarkan pengalaman informan sebagai istri, mengalami berbagai kekerasan. (lihat alur pikir kajian sosiologis sebelum halaman berikut ini).

Kekerasan yang terjadi pada semua informan dikategorikan dalam 2 bentuk, yakni kekerasan yang secara nyata dan kekerasan yang tidak nyata. Kekerasan tidak nyata, atau kekerasan simbolik, dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan, terutama dalam relasi gender. Dalam ketidakseimbangan hubungan kekuasaan, isteri harus mematuhi keputusan suami pada kehidupan dan keluarga. Untuk dapat memperoleh pemahaman yang bermakna tentang kekerasan simbolik, pertama kita perlu menguraikan tiga konsep utama dari teori praktek logika dari Bourdieu, yakni: habitus (*habitus*), ruang (*field*) dan modal (*capital*). Sebagai kerangka analisis, konsep-konsep teoritis ini menyediakan sarana yang jelas untuk memahami

<sup>386</sup>Vinita Susanti, “Pembunuhan Oleh Istri Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Studi Terhadap Empat Terpidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bandung), Disertasi, Program Pascasarjana Departemen Sosiologi, FISIP UI, Depok, Maret 2015, hlm. 31-108.

<sup>387</sup> *Ibid*, hlm. 205

implikasi gender dalam produksi subjektif, bagaimana isteri bertindak dalam lingkungan sosial dan budaya serta pada konteks hubungan suami-isteri, mendasarkan keputusan pada karakter, perilaku dan sikap suami. Kita mengacu kembali pada Teori logika praktek Bourdieu, yang terdiri dari tiga konsep sentral: habitus, ruang dan modal. Interaksi habitus, ruang dan modal menghasilkan logika praktek dalam kehidupan sehari-hari. Sementara untuk kekerasan yang nyata, bentuknya bisa fisik, psikis, eksonomi dan seksual.

Model pemikiran yang digunakan oleh penulis dalam *analytical teori* ini adalah Kekerasan Simbolik dari Teori Bourdieu, dengan payung besarnya Aliran Teori dari Feminis Radikal. Bourdieu membahas dalam kekerasan simbolik, adanya dominasi. Pembahasan Bourdieu yang sifatnya umum, dipadukan dengan Teori Feminis Radikal, yang penulis anggap relevan karena membahas masalah perempuan dan juga mendasari, adanya dominasi dalam keluarga (masyarakat patriarkhi). Berikut ini ilustrasi penjelasan tentang hubungan aktor/ agen (= perempuan pelaku pembunuhan) dengan struktur / sistem dalam penulisan ini.

Dalam teori Bourdieu, perempuan pelaku pembunuhan diposisikan sebagai agen (aktor) yang mempunyai habitus. Ia dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosialnya. Melalui skema inilah ia menghasilkan praktiknya, memersepsikan dan mengevaluasinya. Secara dialektis, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus bisa juga dianggap sebagai “akal sehat”. Posisi perempuan (istri) dalam keluarga, ditentukan oleh besarnya modal yang dimiliki dan sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modalnya. Perempuan diasumsikan hidup membentuk keluarga, dalam masyarakat patriarki. Menurut Bourdieu, dalam masyarakat ada yang dikuasai dan menguasai. begitu juga dalam keluarga, ada yang mendominasi dan ada yang didominasi. Dominasi laki-laki, karena kelas yang dimilikinya, menciptakan kekerasan simbolik pada perempuan, istrinya. Perempuan yang didominasi mengalami kekerasan simbolik, karena kepemilikan modalnya yang terbatas. Kepemilikan modal ini menentukan kelas secara vertikal, menurut Bourdieu.

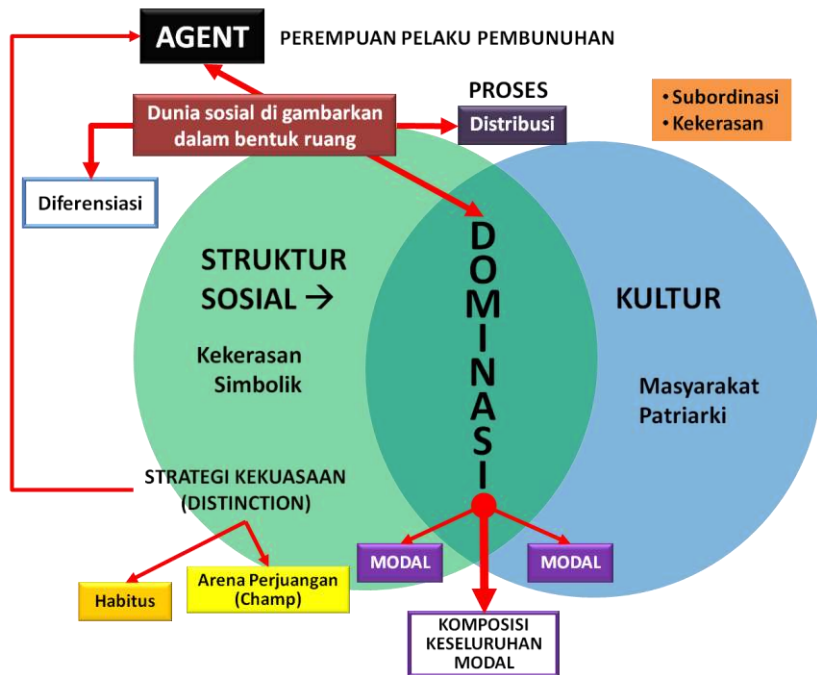
Perempuan mengalami ‘kekerasan simbolik’, terjadi dominasi laki-laki melalui wacana (dalam relasi keluarga, masyarakat). Dominasi laki-laki yang terjadi, kadang dianggap sebagai suatu yang alamiah dan bisa diterima, hal ini merupakan kekerasan. Dibalik konsepsi ini telah terjadi suatu proses yang bertanggung jawab atas perubahan dari sejarah menjadi seakan-akan sesuatu yang alamiah dari suatu budaya menjadi seakan-akan sesuatu yang sudah diterima semestinya. Dalam konteks ini, menurut feminis radikal adalah budaya patriarki. Pada dasarnya kekerasan simbolik berlangsung karena ketidak tahuan dan pengakuan dari yang tertindas. Dalam konteks ini, yang jadi korban (tertindas) adalah perempuan pelaku pembunuhan. Jadi sebetulnya logika dominasi ini bisa berjalan karena prinsip simbolik yang diketahui dan diterima baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai. Prinsip simbolik ini merupakan bahasa, gaya hidup, cara berfikir, cara bertindak, dan kepemilikan khas pada kelompok tertentu atas dasar ciri kebutuhan. Peran faktor simbol – nilai sangat tampak pada perempuan pelaku pembunuhan. Kate Millet mengatakan patriarki dibawa oleh kontrol gagasan dan kebudayaan oleh laki-laki, sebenarnya tidak hanya terbatas pada arena kekerabatan saja, tetapi juga pada semua arena kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik, keagamaan dan seksualitas.

Relasi gender dalam keluarga, pada masyarakat patriarki menunjukkan ketidaksetaraan, dimana terjadi dominasi. Penggunaan kekuasaan oleh laki-laki terhadap perempuan ditemukan tidak hanya dalam konteks publik-strutural dan ideologi dalam pekerjaan, pendidikan, media dan seterusnya. Yang sama pentingnya adalah patriarki pada

tingkat personal, dalam dunia pribadi, hubungan intim laki-laki dan perempuan. Kajian sosiologis dari penelitian ini adalah dengan menggunakan 3 sisi, yakni secara struktur, secara kultur dan proses dalam kehidupan berkeluarganya. Secara struktur, melihat posisi perempuan dengan menggunakan teori Bordieu, dengan konsep habitus, kepemilikan modal dan dominasi agen, juga kekerasan simbolik. Sementara secara kultur, menggunakan perspektif feminis radikal, yang memandang dominasi akan terjadi pada masyarakat patriarki. Seperti yang di gambarkan dalam model analisa : struktur, kultur dan proses, juga pada tabel fungsi teori berikut ini :

**Model Analisa : Stuktur, Kultur dan Proses**

**RELASI DALAM KELUARGA**



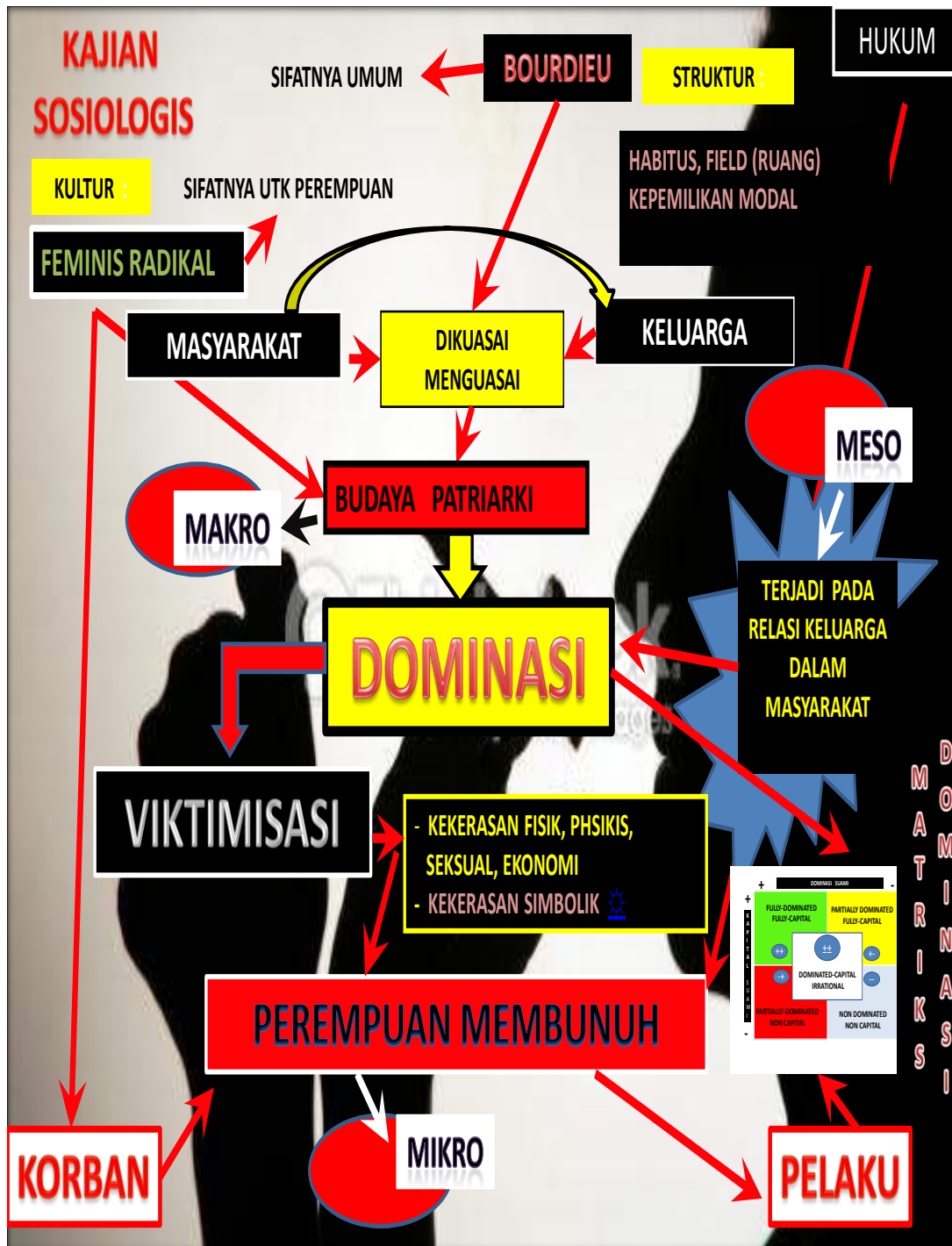
## FUNGSI TEORI



PENDEKATAN	KONSEP	TUJUAN
FEMINIS RADIKAL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gender</li> <li>• Patriarki</li> <li>• <b>DOMINASI</b></li> <li>• KDRT</li> </ul>	Perempuan mengalami subordinasi (suami <i>powerfull</i> )
BOURDIEU	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Habitus</li> <li>• Kapital</li> <li>• <b>DOMINASI</b></li> <li>• Kekerasan Simbolik</li> </ul>	Konteks Sosiologis dari perempuan yang mengalami subordinasi/ dominasi yang sangat keras

**ALAT UNTUK MENGANALISA**

Dominasi pada akhirnya, bisa menyebabkan viktimisasi pada perempuan. Viktimisasi dalam bentuk KDRT (merupakan kekerasan berbasis gender). Berangkat dari *standpoint* feminis, bahwa perempuan adalah korban kejahatan, ternyata di lapangan berbeda. Tidak seluruhnya dari perempuan itu, selamanya menjadi korban kejahatan (walaupun pada awalnya adalah korban). Dalam perjalanan waktu, ternyata perempuan dapat pula melakukan kejahatan, tanpa akhirnya ia tidak termasuk dalam korban kejahatan. Hal ini terbukti dari penelitian awal yang dilakukan peneliti, oleh karenanya, peneliti disini, membuat matrik dominasi yang akan mendeskripsikan berbagai kriteria dominasi pada perempuan pelaku pembunuhan. Dalam hal ini, sekaligus juga mendeskonstruksikan bahwa perempuan tidak selamanya menjadi korban kejahatan. Berikut ini, alur pikir kajian sosiologis :



Di Indonesia, pada kasus-kasus hukum tertentu, khususnya terhadap perempuan, penegak hukum kadang tidak sensitif gender. Seperti Hakim, untuk kasus KDRT tidak menerapkan UU Penghapusan KDRT No. 23 tahun 2004. hakim

cenderung menggunakan KUHP yang tidak sensitif gender. Pemeriksaan di Kepolisian, kadang korban mengalami viktimisasi berganda, maksudnya, dengan ia sudah menjadi korban KDRT, ditanyakan hal-hal yang sensitif dan juga ‘menekan’ si korban, yang keadaan emosionalnya tidak stabil.

Berkaitan dengan hal ini, dimana hukum tidak selamanya berpihak pada perempuan pelaku pembunuhan. Penulis mencoba menyoroti dari sisi penghukuman yang tidak selalu menggunakan UU Penghapusan KDRT, terhadap 4 pengalaman perempuan pelaku pembunuhan ini, adalah korban. Dengan semangat kesetaraan dan keadilan gender, mencoba meneropong hukuman yang dijatuhkan pada 4 perempuan pelaku pembunuhan, yang tidak semua menggunakan UU Penghapusan KDRT, padahal semua kasus adalah dalam lingkup KDRT.

### **3. METODE PENELITIAN : METODE FEMINIS DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF<sup>388</sup>**

**Metode Feminis;** Implikasi dari penggunaan kerangka pemikiran konsep kekerasan simbolik dari Bourdieu dengan teori feminis radikal terhadap perempuan pelaku pembunuhan dalam konteks KDRT, maka penelitian ini lebih relevan dengan penelitian feminis. Sosiolog Inggris, Liz Stanley<sup>389</sup> menulis bahwa “penelitian feminis” sepenuhnya dan pada dasarnya ‘penelitian oleh perempuan’. Penelitian yang berorientasi untuk membela kepentingan perempuan yang tertindas dalam dominannya laki-laki. Sementara Sprague<sup>390</sup> membatasi perhatiannya pada feminis, oleh karena banyak ilmuwan sosial sepakat bahwa produksi ilmu pengetahuan dalam ilmu sosial adalah sebuah *social enterprise* yang dibentuk oleh budaya dan di dalam mana kita melakukannya. Sprague memilih 3 alasan mengapa karyanya ditulis dalam perspektif feminis :

(1) Karena feminis telah begitu lama dikecualikan dari, atau walau diperhitungkan, merupakan sesuatu yang termarginalisasi diantara akademik, mereka tidak memiliki *track record* yang panjang tentang upaya mereka mengaitkan berbagai sebuah penelitian untuk yang terbaik dengan kritik dari asumsi yang berlaku tentang apa itu pengetahuan dan siapakah sumber informasi yang berharga. Sehingga integrasi antara metodologi & epistemologi ini sebagai sesuatu bagian yang esensial untuk menggeser dialog maju kedepan;

(2) Feminis telah melakukan eksperimen dalam kurun waktu yang cukup lama, sementara mereka telah melampaui berbagai aliran percakapan yang berlainan. Banyak eksperimen mereka menganggap penting untuk menggeser ‘*point of view the research*’ terhadap kelompok marginal;

(3) Terdapat dua hal dalam konsensus perspektif feminis, yakni : (a) Gender dalam interaksinya dengan berbagai area, seperti *race/ ethnicity*, kelas, kemampuan, dan negara adalah kunci pengorganisasian kehidupan sosial; (b) Memahami bagaimana sesuatu itu beroperasi telah cukup – kita perlu mengambil aksi agar dunia sosial dapat lebih adil. Seruan untuk melakukan perubahan sosial yang progresif merupakan komitmen utama dari feminisme.

---

<sup>388</sup> Vinita Susanti, Disertasi, *Op.Cit*, hlm. 109-120.

<sup>389</sup> Shulamit Reinhard, “Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial”, dengan judul asli ‘Feminist Method in Social Research’, Jakarta: Women Research Institute, 2005., hlm. 2

<sup>390</sup> Joey Sprague, *The Gender Lens “Feminist Methodologies For Critical Researchs” Bridging Differences*, United Kingdom: Alta Mir Press, 2005., hlm. 2-3.



Prinsip yang digunakan dalam pendekatan feminis ini, seperti yang diungkapkan oleh Maria Mies<sup>391</sup>, studi perempuan sangat berguna untuk menjawab bagaimana hubungan yang setara antara peneliti yang diteliti. Diterangkan lebih lanjut, bahwa fakta menunjukkan para peneliti perempuan ialah peneliti dan juga perempuan. Artinya, sebagai perempuan mereka mengalami diskriminasi atau subordinasi yang juga dialami oleh para perempuan yang merupakan populasi dan sampel penelitian tersebut, dengan beberapa petunjuknya :

(1) Keberpihakan secara sadar, adalah bukan kebebasan nilai. Keberpihakan secara sadar berarti identifikasi yang berpihak pada “subjek penelitian”. Yang membedakan “kesadaran ganda” yang diinginkan ini (sebagai peneliti dan sebagai perempuan) dengan sikap pengamat seperti yang dianjurkan oleh Maslow, tidak meminta identifikasi total oleh peneliti dengan yang diteliti, tetapi hanya meminta identifikasi secara sebagian. Keberpihakan ini harus diperlakukan secara sadar “dengan sikap berjarak yang kritis dan dialektis”. Hierarki sosial yang juga ada di antara peneliti dan yang diteliti, tidak dapat dihilangkan dengan sikap empati dari pihak peneliti. Sebaliknya, potensi yang berbeda di antara para perempuan (mereka yang melakukan penelitian dan mereka yang diteliti) dan akses yang berbeda kekeleluasaan sosial harus digunakan untuk memenuhi tuntutan studi perempuan, yaitu bahwa keadaan perempuan tidak hanya harus dianalisis, tetapi analisis tersebut juga harus membantu menghilangkan penindasan perempuan.<sup>392</sup>

(2) Pandangan dari bawah merupakan konsekuensi penting dari keberpihakan. Pandangan dari bawah memerlukan pemahaman realitas dengan perspektif perempuan dan suatu proses *declassing* (melepaskan kelas sendiri) dengan menggunakan empati dan fleksibilitas pribadi untuk menyesuaikan diri dengan norma dan bentuk tingkah laku yang terutama berbeda dengan sikap diri seseorang. Analisis berdasarkan pengalaman merupakan usaha untuk berangkat dari pengalaman hidup perempuan yang nyata.<sup>393</sup> Pandangan dari bawah juga mengandung arti membuka diri terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain dan mengakui adanya perasaan kepedulian. Para peneliti harus yakin bahwa kebutuhan dan minat perempuan menjadi petunjuk bagi kebijakan penelitian dalam studi perempuan.

(3) Partisipasi dalam gerakan emansipasi betul-betul memberikan wawasan dalam analisis sosial yang nyata yang tidak dapat dicapai melalui refleksi atau observasi dari luar. Refleksi bersama mengenai proses sosial yang sedang berlangsung memperdalam kesadaran peneliti dan juga yang diteliti. Hal ini juga merupakan prinsip penelitian aksi partisipatif. Artinya, bahwa peneliti merupakan peserta aktif dalam suatu aksi menuju perubahan sosial.

Pada intinya, subjektivitas dalam metode feminis ini digunakan untuk menghindari kesenjangan antara peneliti dan yang diteliti, dalam proses interaktif, perempuan sebagai yang

---

<sup>391</sup> Ratna Saptari,., Brigitte Holzner., “Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial”, Sebuah Pengantar Studi Perempuan, Jakarta: Kalyanamutra, 1997. , hlm. 460-463.

<sup>392</sup> bentuknya bisa artikel surat kabar atau pertemuan dengan para pengambil keputusan.

<sup>393</sup> Pertanyaan yang penting dalam analisis pengalaman ialah: “Apakah pengalaman dari, bagaimana perasaan sebagai..., apa yang terjadi dalam lingkungan ini, bagaimana reaksi orang terhadap..., apa artinya... untuk Si..., bagaimana Si... berbicara tentang..., apakah pikiran kelompok tertentu tentang...dst.” Reinharz, 1983:177). Jelas, bahwa pendekatan ini memerlukan komunikasi langsung antara peneliti dengan informannya.

diteliti, harus dibuat nyaman dalam menceritakan pengalamannya. Judith Lorber<sup>394</sup> menekankan bahwa metode feminis lalu menjadi satu-satunya cara untuk mengetuk masuk dan memahami kenyataan yang dialami perempuan, dan dengan ini kaum feminis member kontribusi unik pada ilmu sosial tentang pola keterkaitan antar sebab dan akibat dari pertanyaan-pertanyaan yang belum terlihat oleh peneliti yang bukan feminis. Bagi peneliti yang tidak feminis, derai air mata dan isak tangis informan perempuan yang dianggap minor justru sangat bernilai dan jadi fokus yang terus digali oleh peneliti feminis. Sebab penindasan memiliki aspek lintas gender, dan hanya yang pernah mengalaminyalah yang bisa mengkomunikasikannya.

**Pendekatan Kualitatif<sup>395</sup>**; Dalam studi perempuan, metode kualitatif lebih populer sebagai cara untuk menganalisis realita sosial secara lebih dalam. Alasannya, data kualitatif dapat dianalisis dengan konsep yang diambil dari lapangan, bukan dari kantor penelitian. Pengumpulan data dalam metode kualitatif, seperti wawancara terbuka dan observasi partisipatif mempunyai kemampuan untuk mempelajari proses, mekanisme, dan latar belakang. “Metode kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi di belakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui”. Hal ini penting bagi studi perempuan karena perempuan dalam dunia kehidupan, perasaan dan pikiran mereka sejak lama diabaikan dalam ilmu-ilmu sosial atau pengalaman mereka dianggap sama, seperti pengalaman laki-laki.<sup>396</sup>

Pada penelitian kualitatif, peneliti mempunyai lebih banyak keleluasaan dalam menyusun proses penelitian dan menganalisis catatan lapangan. Selama materi penelitian empiris yang diperoleh dari wawancara, observasi, surat, deskripsi foto dan bahan-bahan teks lain dapat mendukung argumentasi peneliti, maka penelitian ini sah. Peneliti lain mungkin menggunakan materi yang sama dengan cara berbeda dan dengan validitas yang sama, tetapi inilah kebebasan penelitian kualitatif. meskipun memberikan banyak kebebasan bagi peneliti, penelitian kualitatif tetap harus mempertanggungjawabkannya dalam laporan penelitian bagaimana data dikumpulkan, dianalisis dan diinterpretasikan. Analisis dan kesimpulan harus didasarkan pada temuan-temuan empiris, tetapi seleksi temuan-temuan untuk dapat mendukung suatu argumen berbeda-beda di antara peneliti.

Penelitian kualitatif memungkinkan adanya kedekatan emosional karena kepribadian peneliti tidak “dibuat netral”, seperti pada cara berfikir positivis untuk mencapai kebenaran ‘objektif’, tetapi sebaliknya, kepribadian peneliti (faktor subjektif) diangkat ke permukaan sebagai cara untuk menarik informasi. Menurut Sapsari, menggunakan metode kualitatif tidak berarti membuang metode kuantitatif seluruhnya. Hal ini tergantung pada pertanyaan penelitian – apa yang ingin diketahui – untuk memutuskan metode mana yang digunakan. Metode kualitatif digunakan dalam tahap eksplorasi dan deskriptif, kadang tahap ini sudah merupakan keseluruhan penelitian – dan diikuti pendekatan kuantitatif pada tahap pengujian

---

<sup>394</sup>Adriana Venny, “Prolog : Pentingnya Metodologi Feminis di Indonesia”, Jurnal Perempuan, No. 48, Tahun 2006., hlm 4-5.

<sup>395</sup>disarikan dalam Saptari, Loc.Cit., hlm. 467-472.

<sup>396</sup>Kurangnya dokumentasi mengenai wanita seringkali hanya dapat diganti dengan menggunakan metode sejarah secara lisan (*oral history*).

hipotesa berdasarkan data indikator, katagori yang dikumpulkan pada tahap eksploratif/deskriptif.

**Subyek Penelitian**, yang dipilih sebagai informan adalah 4 (empat) orang narapidana perempuan, yakni perempuan pelaku pembunuhan sudah diputuskan oleh pengadilan bersalah, sehingga harus menjalankan hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bandung. **Teknik Pemilihan Informan**; Informan penelitian dipilih secara sengaja oleh peneliti. Dilakukan dengan cara purposif, di mana pemilihan informan ditentukan berdasarkan pertimbangan khusus. Secara metodologis, teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri yang ditetapkan<sup>397</sup>. Dalam hal ini yang menjadi informan ada perempuan pelaku pembunuhan yang memenuhi kriteria. **Teknik Pengumpulan Data**; Peneliti menggunakan teknik Wawancara Mendalam, Observasi. Dalam praktiknya, peneliti akan melakukan review terhadap berbagai dokumen, foto-foto yang ada. Wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam. **Instrumen Penelitian**; Untuk penelitian kualitatif menggunakan Pedoman Wawancara. Pertanyaan yang diajukan kepada informan ditanyakan secara mendalam, dengan mengembangkan pertanyaan penelitian, dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. serta memperoleh pemahaman bagaimana struktur dalam masyarakat juga keluarga berperan dalam membentuk perempuan untuk melakukan pembunuhan.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

##### Kasus Pengalaman Perempuan Yang Menjadi Pelaku

Dengan mencermati pengalaman 4 orang perempuan yang menjadi informan, ternyata penghukuman terhadap mereka bervariasi. Walaupun tuduhannya semua sama, yakni membunuh suami mereka. Berikut ini adalah karakteristik singkat dari informan :

**Informan I**, 27 tahun, adalah Informan yang paling muda diantara 4 istri pelaku pembunuhan yang menjadi Informan penulis. Pendidikannya, hanya sampai di kelas 5 SD. Tuduhan yang diberikan padanya adalah 'sengaja merampas nyawa orang lain karena pembunuhan', Pasal 372 KUHP 338 KUHPidana jo Pasal 351 ayat (3) KUHP, dengan pidana 8 tahun penjara. Barang bukti yang adalah 1 pisau dapur stanlis, 1 kaus warna hitam, 1 potong celana panjang merah, dirampas untuk dimusnahkan, kejadiannya terjadi di tahun 2010. Ia seorang perokok berat, dan minum minuman keras yang kadang-kadang minum sampai mabuk. Kebiasaan lamanya ini mulai hilang sejak ia ada di Lembaga Pemasyarakatan. Ketika pembunuhan itu terjadi, ia sedang mengkonsumsi minum minuman keras yang dicampur dengan abu rokok sampai mabuk. Ketika ia sadar, suaminya sudah tertusuk pisau, meninggal. Tanpa ia sadari, pembunuhan terjadi ketika ia sedang mabuk. Korban adalah suaminya, yang ke 2 dan mantan pacarnya sebelum ia menikah. Dari suami pertamanya, ia memperoleh 3 anak. Semua anaknya dirawat oleh ibunya di Jawa. ia tinggal di kost bersama suami ke 2 nya ini. Ketika penulis artikel ini, Informan I, sudah bebas.

**Informan II**<sup>398</sup>, 54 tahun, adalah informan yang paling tua, diantara 3 informan lainnya, kelahiran tahun 1960, yang populer di Lembaga Pemasyarakatan Bandung dengan panggilan Bunda. Bunda adalah seorang ibu dengan 2 orang putri, yang divonis bersalah karena

<sup>397</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif Dan R.D.", Bandung : Alfabeta, 2008, hlm. 85.

<sup>398</sup> Vinita Susanti, Disertasi, *Op.Cit.*

melakukan tindak pidana “Turut serta melakukan tindak pidana dengan sengaja dan direncanakan terlebih dahulu menghilangkan nyawa orang lain”. Atas hukuman yang dijatuhkan, bunda dimasukkan ke Rutan/ Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandung. Untuk menjalankan Pidana Penjara selama 20 (dua puluh) tahun penjara potong masa tahanan. UU yang digunakan adalah KUHP. Pasal 340 dan Pasal 338, dengan barang buktinya, 2 motor, Surat Keterangan Kematian, kendaraan roda empat. Pendidikan bunda adalah Sarjana Ekonomi, dari Universitas Negeri di Yogyakarta, bekerja sebagai staf khusus di Perusahaan Garmen di Bandung, juga mempunyai butik dan supermarket. Kejadiannya terjadi di tahun 2006. Sama dengan informan 1, informan 2, ini pada saat artikel ditulis, sudah bebas.

**Informan III<sup>399</sup>**, dilahirkan tahun 1968, akhir bulan Agustus ini usianya 46 tahun, seorang ibu Rumah Tangga, yang mempunyai 6 orang anak. Pendidikannya tidak tamat SD, Ia terbukti secara sah dan menyakinkan bersalah melakukan tindak pidana “Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang menyebabkan orang lain mati’. Ia di jatuhi hukuman pidana penjara selama 8 (delapan) tahun dikurangi masa penahanan sementara dan pidana denda sebesar Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah). Pasal yang dikenakan pada Dewi adalah pasal 44 ayat (33) UU RI Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Pasal 226 ayat 1 KUHP. Sebagai alat bukti adalah 1 pisau dapur, 1 potong baju kaus, 1 potong celana pendek. Kejadian pembunuhan tersebut, terjadi di tahun 2011

**Informan IV<sup>400</sup>**, 28 tahun, dilahirkan pada tahun yang sama dengan Informan I, 1986, pendidikan terakhirnya SMA kelas 2 dan adalah seorang ibu muda, dengan satu putri yang masih kecil. Sebelum menikah dengan suaminya, Ia telah menjalin hubungan terlebih dahulu, ‘pacaran’. Kehidupannya, sangat berbahagia, sampai dengan mempunyai seorang putri kecil. Setelah menikah dan mempunyai seorang putri, kemudian tinggal di tempat yang berbeda dengan suaminya. Ia bekerja di counter HP miliknya sendiri. Tindak Pidana yang dituduhkan padanya adalah “Pembunuhan Berencana Yang Dilakukan Secara Bersama-sama”. Hukuman yang dijauhan pada Nia selama 20 (dua puluh) tahun, dengan. Pasal yang digunakan untuk kasusnya, adalah Pasal 340 jo 338 jo 55 ayat (1) KUHP. KUHP, barang buktinya adalah 1 buah tas jinjing.

Secara empirik, yang terjadi terhadap 4 istri yang membunuh suaminya, dapat dikategorikan sebagai korban KDRT. Pengambilan keputusan membunuh suami yang dilakukan setiap subjek berbeda-beda pola dan penyebabnya. Ada subjek yang menggunakan pola *coping vigilance*, yaitu menimbang dengan hati-hati, khususnya resiko yang dihadapi dari pilihannya tersebut, dan ada subjek yang mengambil pilihan membunuh tanpa mempertimbangkan resiko dari pilihan tersebut, kepanikan akan dianiaya lebih lanjut oleh suami. Dalam hal ini, ke empat perempuan yang menjadi informan, tidak seorangpun yang melakukan dengan sengaja pembunuhan tersebut. Dalam alur pikir kajian sosiologis (struktur, kultur dan proses) viktimisasi perempuan sebagai istri, dalam konteks KDRT<sup>401</sup>. Berdasarkan pengalaman informan sebagai istri, mengalami berbagai kekerasan.

Payung besar feminis radikal menunjukkan bahwa mereka mengalami dominasi dalam keluarga. Ditunjukkan dari berbagai bentuk kekerasan yang mereka alami, baik itu dalam bentuk nyata maupun tidak. Untuk variasi bentuk kekerasan, analisa Bourdieu memegang peranan, ditunjukkan dengan adanya informan yang mengalami kekerasan tidak nyata ataupun kekerasan simbolik. Dimana informan tersebut tidak merasakan kalau ia mengalami kekerasan.

---

<sup>399</sup> *Ibid.*

<sup>400</sup> *Ibid.*

<sup>401</sup> *Ibid*, hlm. 205

Berikut ini, adalah ringkasan singkat mengenai kekerasan yang dialami para informan, (lihat Tabel 1,2 dan 3). Kekerasan yang terjadi pada semua informan dikategorikan dalam 2 bentuk, yakni kekerasan yang secara nyata dan kekerasan yang tidak nyata. Kekerasan tidak nyata, atau kekerasan simbolik, dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan, terutama dalam relasi gender. Dalam ketidakseimbangan hubungan kekuasaan, isteri harus mematuhi keputusan suami pada kehidupan dan keluarga. Untuk dapat memperoleh pemahaman yang bermakna tentang kekerasan simbolik, pertama kita perlu menguraikan tiga konsep utama dari teori praktek logika dari Bourdieu, yakni: habitus (*habitus*), ruang (*field*) dan modal (*capital*). Sebagai kerangka analisis, konsep-konsep teoritis ini menyediakan sarana yang jelas untuk memahami implikasi gender dalam produksi subjektif, bagaimana isteri bertindak dalam lingkungan sosial dan budaya serta pada konteks hubungan suami-isteri, mendasarkan keputusan pada karakter, perilaku dan sikap suami. Kita mengacu kembali pada Teori logika praktek Bourdieu, yang terdiri dari tiga konsep sentral: habitus, ruang dan modal. Interaksi habitus, ruang dan modal menghasilkan logika praktek dalam kehidupan sehari-hari. Sementara untuk kekerasan yang nyata, bentuknya bisa fisik, psikis, ekonomi dan seksual.

**Tabel 1. Viktimisasi Dalam Kontek Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

No.	Aspek Viktimisasi Dalam Kontek Kdrt	INFORMAN I	INFORMAN II	INFORMAN III	INFORMAN IV
1.	<b>Kekerasan Fisik</b>	Sering dipukuli suami (mata memar) Diperlakukan semaunya.	Istri dianggap sebagai pembantu, harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga, khususnya urusan suaminya, padahal mempunyai pembantu rumah tangga dan supir pribadi.	Sering di pukul, yang paling fatal di pukul kepalanya. Informan III berbohong pada dokter, dengan mengatakan tertimpa besi. Dokter tertawa dan menatakan, kalau itu benar, aibatnya kematian. Pernah di telanjangi, ketika suaminya marah-marah, baju di robek-robek, dan di usir dari rumah, dijorokin ke empang seperti sampah.	
2.	<b>Kekerasan Seksual</b>	Hamil lebih dahulu	Dijodohkan orang tuanya, pada laki-laki yang usianya jauh berbeda, padahal saat itu mempunyai pacar	Di 'paksa' berhubungan suami istri, kapanpun suami menginginkannya. Tidak peduli sedang sakit, menstruasi, mau sholat ataupun sedang berpuasa Ramadhan. Pernah dipaksa 'sodomi' (2x), karena suami minum 'obat'.(kuat). Bila suami 'main perempuan' (baik gadis maupun janda), Informan III selalu di pukuli.	Dipaksa hubungan seksual walaupun sedang cape, sakit maupun menstruasi.
3	<b>Kekerasan Psikis</b>	Merasa dipermainkan karena suaminya tidak mau menikah secara sipil (bukan siri). Merasa ragu, suaminya mencintai atau tidak	Setelah menikah hidupnya dikekang (tidak boleh bawa mobil) Suami sangat pencemburu. Tidak boleh dandan, bergaul. Dijaga seperti menjaga barang pecah belah.	Di ancam untuk mau menikah. 2 Bulan menikah, baru tahu suaminya 'bajingan'. Suami 'main perempuan'. Ia pernah menemukan 'celana dalam' perempuan lain di mobil suaminya. Pernah memergoki suaminya sedang	Suaminya cemburuan, Informan IV merasa dikekang. Selalu di awasi kemana ia pergi, di sms, telephone. Tidak bisa

No.	Aspek Viktimisasi Dalam Kontek Kdrt	INFORMAN I	INFORMAN II	INFORMAN III	INFORMAN IV
			Sosialisasi perempuan yang ideal	berduaan dengan menantu perempuannya di dalam kamarnya. Suami egois dan mau menang sendiri.	bebas, belanja ditemani.
4.	<b>Kekerasan Ekonomi</b>		Perempuan punya pekerjaan dan penghasilan tetapi dibebani oleh pekerjaan domestic padahal pembantu dan supir ada.	Uang bulanan diberikan kalau suami tidak sedang 'main perempuan'.	Perempuan punya pekerjaan dan penghasilan

Sumber : Hasil Penelitian, 2015

**Tabel. 2.**  
**Struktur Sosial : Kekerasan Simbolik, Posisional Dalam Kapital Dan Habitus**

NO	Aspek Struktur Sosial : Kekerasan Simbolik, Posisional Dalam Kapital Dan Habitus	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
1.	<b>Kekerasan Simbolik</b>	<p>Tidak punya surat nikah Merasa tidak dicintai Setelah menikah berubah menjadi ibu rumah tangga Dapat menerima suami setelah melukai hatinya Merasa setara</p>	<p>Informan II kadang tidak merasa kalau ia mengalami kekerasan. Semuanya dianggapnya wajar. Sudah sifat suaminya. Ia sangat patuh pada suaminya. Walaupun penghasilan lebih tinggi dari suaminya, tetap menghormati suami dan mematuhi semua peraturan yang dibuat suaminya. Informan II tidak menanggap dirinya tidak bahagia kecuali dengan aturan-aturan yang diciptakan suaminya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Di awal pernikahannya suaminya baik-baik saja. Dalam perjalannya mulai berubah dari sebelumnya, dia lebih kasar dan suka memaksa, apa yang di inginkan harus dituruti.</li> <li>• Suami informan III sangat berkuasa, ia mengendalikan keuangan keluarga. Informan III bisa menerimanya karena menganggap suami adalah kepala keluarga.</li> <li>• Urusan domestik adalah urusan Informan III, karena suaminya hanya pulang satu kali dalam sebulan. Selama satu minggu itu informan III harus ada dekat suaminya dan mau diperlakukan apa saja demi kepentingan suami.</li> </ul>	<p>Suami selalu mengawasi dan dia tidak merasa diawasi Tidak mau membantu pekerjaan rumah tangga</p>



NO	Aspek Struktur Sosial : Kekerasan Simbolik, Posisional Dalam Kapital Dan Habitus	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
				<p>Informan III patuh atas semua perintah suaminya. Informan III melayani suaminya dengan tulus dan merasa semua adalah kewajibannya sebagai istri. Informan III berusaha menyesuaikan diri dengan kebiasaan suaminya, yang ia tahu setelah menikah, yakni 'peminum' dan 'main perempuan'. Walaupun ia tahu kebiasaan suaminya, ia merasa suaminya tulus menyayanginya, seperti yang ia juga lakukan pada suaminya. Suaminya membuktikan bahwa informan III tetap menjadi pilihannya, ketika istri dan anaknya, sebelum informan III menikah datang kerumah mereka.</p>	
		Hubungannya setara dengan suaminya, sedang	Berbagai larangan di alami, menyetir mobil, berdandan, diturunkan	Sejak menikah informan III menyesuaikan diri dengan suaminya.	Dalam kehidupannya, informan IV merasa harus

NO	Aspek Struktur Sosial : Kekerasan Simbolik, Posisional Dalam Kapital Dan Habitus	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
2.	<p><b>Struktur Sosial</b></p>	<p>ia menganggap lebih dominan.</p> <p>Sejak bekeluarga, ia membiasakan dirinya untuk menyediakan kebutuhan suaminya, menyediakan makanan, memasak. Termasuk ke disco dan mabuk bareng. Ia berhenti bekerja karena menikah</p>	<p>di jalan karena dinggap menor pakai lipstick.</p> <p>Menyiapkan semua kebutuhan suami, dari mulai menyediakan pakaian dalam, masak, menyiapkan makanan dan keperluan lainnya, seperti kaus kaki. Semua harus tepat pada waktunya, kalau tidak di tegur. Suami sangat posesif.</p>	<p>Suaminya hanya ada bersama keluarga, seminggu dalam sebulan, dengan catatan tidak sedang ada 'affair' dengan perempuan lain. Informan III tidak melawan apabila dipaksa untuk berhubungan sosial, tetapi untuk melakukan sodomi, ia menolak. Setelah 2 X melakukannya, ia kesakitan hebat, dan tidak mau lagi. Suami menurutinya. Prinsip suaminya, informan III cukup pasif saja, sebagai perempuan dalam melayani hubungan seksual, tanpa harus bisa menikmatinya.</p>	<p>patuh pada suaminya.</p> <p>biarpun berbeda pendapat, karena suaminya punya pendirian sendiri, informan IV akan mematuhi.</p> <p>Sebagai anak bungsu, dari 3 bersaudara dalam keluarganya, informan IV di didik untuk patuh pada suaminya.</p> <p>Sejak informan IV menikah, ibunya mengatakan, 'kukan anak mama lagi', jadi semua sudah menjadi tanggung jawab suaminya.</p> <p>Informan IV tidak boleh menceritakan masalah keluarganya, pada orang lain setelah menikah. Aib suami tidak boleh diceritakan pada siapapun. Hal tersebut merupakan aib dalam keluarga. Informan IV menjelaskan,</p>

NO	Aspek Struktur Sosial : Kekerasan Simbolik, Posisional Dalam Kapital Dan Habitus	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
					kemungkinan karena kurangnya ibadah mereka berdua, kelak akan suaminya dalam melakukan hubungan biologis sangat tidak menyenangkannya. sehingga ia 'curhat', pada orang lain. Hal yang dulu dilarang oleh orang tuanya.
3.	<b>Posisional Dalam Kapital</b>	Tingkat pendidikan informan I hanya sampai di kelas 5 SD, lebih rendah dari suaminya, yang sampai SMA. Setelah menikah, ia berhenti bekerja. pekerjaan sebelumnya, sebagai baby sitter kemudian di tempat hiburan billyard. Suaminya bekerja sebagai supir, bisa memenuhi keuangan keluarga.	Pendidikan (PT) dan penghasilannya lebih tinggi dari suaminya. Sebelum menikah sudah bekerja dan mempunyai kekayaan. Ia sempat punya 12 mobil dan waktu itu selain punya usaha sendiri juga bekerja dengan gaji 6 juta sebulan.	Tingkat pendidikan informan III tidak lulus SD, tidak bekerja. Suaminya seorang supir, yang bekerja 3 minggu selama sebulan, seminggu istirahat. Informan III hanya aktif di PKK, kegiatan yang ia kerjakan disaat suaminya bekerja. Pernah mencoba bekerja, sayangnya suaminya berkhianat dengan menantunya, kepergok di kamar dedang berdua-duaan. sejak itu informan III tidak mau lagi bekerja.	Tingkat pendidikan informan IV lebih rendah dari suaminya. Informan IV lulusan SMA dan suaminya PT. Informan IV aktif dalam berbagai kegiatan, seperti PKK, pengajian, pertandingan Voley, tukang foto di acara pernikahan. Sebelum menikah informan IV sudah bekerja, Setelah menikah sempat berhenti tapi kemudian

NO	Aspek Struktur Sosial : Kekerasan Simbolik, Posisional Dalam Kapital Dan Habitus	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
					membuka bisnis kecil-kecilan membuka counter HP yang kemudian sukses.
4.	<b>Habitus</b>	<p>Kebiasaan kecil informan I yang nakal tidak semuanya di bawa dalam kehidupan rumah tangganya. Ia berusaha untuk melayani suaminya. Alasannya, karena menikah dan memilih untuk bekerja.</p> <p>Informan I akan melawan bila suaminya melakukan kekerasan fisik padanya.</p>	<p>Kebiasaannya bila tidak dirumah mengurus bisnisnya dan pekerjaannya. Ia tidak punya waktu untuk sosialisasi dengan lingkungannya, konsentrasinya hanya pada bisnis dan pekerjaannya saja. Dirumah <i>full</i> mengurus pekerjaan domestic, walaupun mempunyai 3 pembantu rumah tangga dan supir Ia sangat patuh pada suaminya, seperti yang di sosialisasikan ibunya ketika ia kecil.</p>	<p>Ia berusaha menjadi istri yang baik dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya. Keuangan keluarga di atur oleh suaminya, ia menuruti saja. Ia berusaha menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan suaminya. Setelah menikah ia baru tahu kalau suaminya 'peminum' dan berkata kasar, 'main perempuan'. Tetapi walaupun begitu, ia merasa suaminya tulus menyayanginya. seperti juga ia pada suaminya.</p>	<p>Informan IV kesehariannya sangat ramah dan mudah bergaul. Aktif dalam berbagai kegiatan. Bertolak belakang dengan suaminya yang pendiam. Informan IV sempat menjalin hubungan 'akrab' (selingkuh) sebelum suaminya meninggal. Awalnya hanyalah teman curhat, kemudian berlanjut ke hubungan yang akrab. Ia butuh teman curhat, terutama saat suaminya memaksa hubungan seksual</p>

NO	Aspek Struktur Sosial : Kekerasan Simbolik, Posisional Dalam Kapital Dan Habitus	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
					pada saat informan IV menstruasi. Informan IV dimanfaatkan oleh pasangan selingkuhnya, belakangan baru ia menyadarinya.

Sumber : Hasil Penelitian, 2015.

**Tabel 3. Proses Terbentuknya Dominasi  
Sumber : hasil Penelitian, 2015.**

**Hukuman Untuk Mereka : UU Penghapusan KDRT Belum Menjangkau Semua**

Kebijakan hukum atas kasus Istri yang dituduh ‘membunuh’ suaminya, diputuskan pengadilan tanpa merujuk pada kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialami ‘pelaku’ (istri yang dituduh ‘membunuh’ suami), dimana pengalaman mereka menunjukkan mereka adalah korban kekerasan dalam rumah tangga. Dalam hal ini, hasil lapangan menunjukkan, beragamnya hukuman yang dijatuhkan pada Informan, padahal semua Informan berada dalam keadaan sedang berumah tangga. Penghukuman tersebut, tidak semua menggunakan UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga No. 23 Tahun 2004.

Merujuk hal tersebut, dalam kenyataannya Undang-Undang tidak berperspektif perempuan, fungsinya belum dapat mengakomodir semua perempuan. Ke 4, Informan penulis berada dalam lingkup rumah tangga, tetapi disayangkan UU yang dipergunakan tidak sama, bukan UU Penghapusan KDRT. Untuk informan II dan IV, walaupun masih dalam lingkup rumah tangga yang digunakan adalah KUHP, padahal mereka berdua juga tidak terbukti membunuh. Kenapa UU PKDRT tidak bisa diterapkan untuk semua kasus dalam rumah tangga, padahal dalam UU tersebut, menyebutkan semua yang ada dalam rumah tangga. Keputusan ini, semua tergantung pada kemampuan Hakim dalam memahami kasus-kasusnya, dan mengertinya terhadap UU yang berbeda dengan yang biasa dipergunakan KUHP.

Sementara untuk produk hukum, dalam masyarakat patriarki dimana perempuan pelaku pembunuhan berada, secara akademis dapat dikatakan, hukum adalah produk masyarakat patriarki yang sepenuh-penuhnya menempatkan perempuan sebagai warganegara kedua.

Kenyataannya menunjukkan bahwa hukum diinformasikan oleh laki-laki dan bertujuan untuk memperkuat hubungan-hubungan sosial yang patriarkis. Hubungan yang dimaksud adalah yang didasarkan pada norma, pengalaman, dan kekuasaan laki-laki dan mengabaikan pengalaman perempuan. Dengan demikian hukum dipandang telah menyumbang kepada penindasan terhadap perempuan. dengan mengungkapkan ciri-ciri hukum yang tidak netral ini dan bagaimana hukum tersebut ‘dioperasikan’, diharapkan dapat ditemukan saran-saran untuk mencapai perubahan dan perbaikan.

Melalui pendekatan ini kita menyadarkan orang bahwa perempuan atau istri secara normatif membunuh suami, tidak bisa disalahkan. Berdasarkan pengalaman mereka, mereka mengalami viktimisasi, terjadi dominasi dalam keluarga. Jadi tidak tepat penghukumannya dengan menggunakan hukuman yang sama untuk setiap kasus pembunuhan (KUHP). Harus ada alternatif penyelesaian masalah, bisa dalam bentuk penghukuman yang berbeda. Penulis berempati, tapi bukan berarti juga mereka tidak di ‘hukum’, jadi yang diperlukan adalah bentuk penghukuman yang berbeda yang disesuaikan dengan konteksnya, dimana mereka adalah korban KDRT, seperti rehabilitasi atau menjadikannya sebagai pekerja sosial.

Sementara dalam mengkaji penghukuman yang diberikan pada ke 4 Informan, UU PKDRT, dalam satu sisi sudah sangat membantu untuk kepentingan perempuan, khususnya dalam kasus informan III. Tetapi sayangnya UU PKDRT ini belum mengakomodir kepentingan perempuan, atau belum sensitive gender. Contohnya : Kasus informan III,

No.	Proses Terbutuknya Dominasi	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
1.	<b>Dominasi</b>	<p>Ketika menikah dengan suami ke 2nya ini, Informan I berhenti bekerja, atas permintaan suaminya. Mereka mengurus rumah tangga berdua. Hubungannya setara. Suaminya selalu mengikuti keinginannya. Informan I menikah secara siri, dan mulai terganggu dengan statusnya, Ia ingin di nikahi secara resmi (sipil) oleh suaminya.</p>	<p>Dalam menyelesaikan masalah keluarga selalu dikaitkan dengan suaminya. Meskipun ia mengerjakan pekerjaan domestik, suaminya tidak menganggap ia remeh. Ia membantu ekonomi keluarga. Suami minta dilayani urusan domestik, ia menganggap ini merupakan kewajibannya. Suami pemegang kekuasaan penuh di rumah, tapi dalam hal pengambilan keputusan, diputuskan secara berdua, contohnya uran anak. Ia merasa, walaupun ia berpendidikan lebih tinggi tapi tetap bisa melakukan fungsi / peran sebagai ibu, istri dan pekerjaan lain secara proposrsional (berbeda dengan keluhannya terhadap aturan yang diciptakan suami, apabila dilanggar sim akan disita. Dikembalikan setelah 3 bulan atau bila anak tidak ada yang mengantar. Hal ini tidak dipermasalahkan.</p>	<p>Suaminya hanya bertemu seminggu dalam sebulan. Seminggu ini semua kegiatan terfokus pada suaminya. Apapun yang di inginkan suaminya, harus ia penuhi. Keuangan tergantung suami. Apabila tidak sedang main perempuan, uang yang diberikan cukup. Apabila sedang ada perempuan lain, minim bahkan tidak diberikan. Biasanya ia mencari jalan keluar dengan pinjam atau menerima makanan dari orang lain. Informan III patuh sekali pada suaminya, ia juga takut karena suaminya suka berkata kasar dan menampar. Ia selalu mema'afkan perbuatan</p>	<p>Dalam hal memutuskan sesuatu, ia berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya, tetapi selalu saja pendapat suami yang digunakan. Hanya urusan anak, Informan IV lebih dominan dari suami. Hal ini karena anak bersama Informan IV. Sementara suami bekerja di daerah lain. Mereka bertemu hanya seminggu – dua minggu sekali. Selama berkumpul banyak tekanan yang dirasakan Informan IV. Kontrol yang berlebihan memaksa menemani belanja...bila tidak bersama-sama, selalu di sms ataupun telephone. Suami tidak percaya padanya.</p>

				suaminya dan tahu kalau suaminya sayang sekali padanya, karena suami tidak pernah mau menceraikannya .	
2.	<b>Lamanya</b>	Usia pernikahannya tidak lama, sekitar hampir 2 tahunan. Ia mulai terganggu dengan statusnya nikah siri saat terakhir sebelum suaminya meninggal. Hal ini terjadi karena suaminya mulai 'genit' pada perempuan lain. Informan I pencemburu dan agak posesif terhadap suaminya.	Usia pernikahannya 26 tahun Informan II sudah bekerja sebelum menikah, dan ketika sudah menikah ia tetap bekerja. Ia menetapkan suaminya adalah kepala keluarga, yang harus di patuhi, untuk itu semua peraturannya harus di patuhi mengingat yang sesungguhnya suami sangat sayang kepadanya.	Usia pernikahannya 27 tahun. Merasa suami sangat mencintainya, walaupun sering menyiksa dirinya. Pembuktiannya dengan melihat suaminya tidak pernah mau menceraikannya .	Usia pernikahannya 6 tahun. Informan IV hidup tidak selalu bersama suaminya. Tapi setiap berkumpul Informan IV harus melayani semua kebutuhan suaminya tanpa melihat keadaannya yang sedang capai ataupun sakit. Informan IV mencoba menjalani kehidupannya, yang pada akhirnya ia bertemu seseorang dimana ia bisa 'curhat'.
3.	<b>Kenapa Informan Bisa Keluar Dari Dominasi</b>	Bila ada masalah, ia melarikan diri dengan minum sampai mabuk. Saat itu, ia minum, biasanya kalau hanya minum 'biasa' ia tidak akan mabuk. Tapi pada waktu itu minumannya ia campur dengan abu rokok. Informan I mabuk. Ketika ia sadar dari mabuknya,	Informan II merasa di tipu oleh suami ke2 nya, yang ternyata adalah otaknya pembunuhan terhadap suaminya. Ia sama sekali tidak mengetahuinya, bagaimana pelan-pelan suaminya tersebut membunuh suami lamanya. Ia di tuduh bersekongkol membunuh suami lamanya. Polisi tidak	Suaminya pulang saat ia sedang sakit serius. Perutnya sakit dan muntah2. Suami tanpa menanyakan kondisinya, minta di layani. Ia tidak kuat. Suaminya tetap memaksa, untung ada anak yang melindunginya.	Cukup lama ia menjalin hubungan dengan 'kekasih'nya, dimana ia bisa menceritakan semua permasalahan keluarganya. Sampai terjadi kematian suaminya. kekasihnya tidak terima ia ditangkap sendiri. Ia bercerita pada polisi, kalau Informan IV ikut bekerja sama untuk membunuh suaminya. Ia dituduh menjadi dalang pembunuhan



		<p>suaminya sudah tekapar dengan darah yang banyak. Suaminya ada di ruangan lain.</p> <p>Informan I teriak memanggil orang dan membawa suaminya ke RS, di RS suaminya meninggal dan ia ditangkap. Ia ketahui belakangan, dokter tidak menangani suaminya tetapi lebih mengintrograsi dan menelphone polisi.</p> <p>Suaminya kehabisan darah dan meninggal di RS.</p>	<p>percaya kalau ia tidak mengetahui dimana keberadaan suaminya. Suaminya menghilang ketika ia dijemput oleh polisi untuk menjadi saksi.</p>	<p>Akhirnya malam itu, ia tidur dengan anaknya. Ke esokan harinya, rumah kosong, semua dengan kegiatannya. Ia menyiapkan susu untuk suaminya, ia melihat suami memegang pisau dapur. Ia ketakutan berusaha merayu suami untuk meminta pisau tersebut. Terjadi rebutan, dan tanpa sengaja mengenai leher suaminya. Kebetulan pisau itu ujungnya lancip. Suami tekapar dengan banyak darah. Informan III teriak memanggil orang.</p> <p>Yang datang menanyakan sebab, tapi suaminya yang masih sadar tidak mau cerita (kalau ia awalnya minta di layani hubungan seksual, sementara kondisi Informan III sakit).</p> <p>Akhirnya suaminya</p>	<p>suaminya, oleh kekasihnya (yang lebih dulu di tangkap), padahal ia tidak tahu menahu.</p>
--	--	--	--	---	--

				meninggal, setelah di obati secara tradisional.	
--	--	--	--	--	--

yang menikah secara siri, tidak diakui dalam catatan sipil, walaupun secara agama dianggap syah. Dan pada akhirnya tidak dapat menggunakan UU PKDRT, karena UU tersebut hanya berlaku pada pasangan yang menikah secara agama, dan dicatat pada catatan sipil. Sementara informan II dan IV, karena tidak dianggap atau tidak dimasukkan dalam katagori yang perlu menggunakan UU KDRT, walaupun dalam lingkup rumah tangga atau keluarga, digunakan KUHP.

Untuk kepentingan pembelaan terhadap istri yang di tuduh ‘membunuh’ suami, diharapkan adanya lawyer yang paham dengan masalah perempuan untuk membela berdasarkan masalah perempuan tersebut. Untuk mengurangi terjadinya viktimisasi dalam keluarga, atau keluar dari lingkungan kekerasan yang dialaminya tanpa terjadinya pembunuhan, diharapkan adanya penguatan terhadap korban, dimana perempuan diberdayakan, memposisikan diri dalam menjalankan peran sebagai istri yang menjadi mitra bagi suaminya, sebagai pencegahan. Mensosialisasikan lembaga bantuan hukum atau lembaga swadaya masyarakat yang memperhatikan kepentingan perempuan, untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam keluarga.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh adalah, bervariasinya penghukuman yang mereka alami, walaupun kasusnya sama, pembunuhan terhadap suami. Feminis Radikal menunjukkan, mereka semua adalah korban, walaupun secara yuridis, normatif mereka sudah diputuskan oleh pengadilan sebagai pelaku kejahatan pembunuhan. Berdasarkan pengalaman viktimisasi yang terjadi, dan kemudian, dominasi yang mereka alami, Teori Bourdieu menunjukkan adanya variasi dalam dominasi tersebut (Lihat Tipologi Dominasi-Kapital –Disertasi, Susanti).

Variasi hukuman dalam kasus yang sama, yakni KDRT, menunjukkan kalau belum berfungsinya dengan maksimal UU No. 23/2014, tentang Penghapusan KDRT. Untuk itu diperlukan sosialisasi, dan kajian lebih lanjut. Dan dalam hal peradilan pidana, diperlukan juga ahli hukum yang sensitive gender, yang berpihak pada korban KDRT. Perlu gerakan sosial dalam hal ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Flynn, Clifton P. “Relationship Violence by Women: Issues and Implications. , Vol. 39, No. 2, 1990., <http://www.jstor.org/stable/585723>
- Handwerker,W Penn., “Why Violence? A Test of Hypotheses Representing Three Discourses on The Root of Domestic Violence.”, *Human Organization*; Summer 1998; 57, 2; *ProQuest Sociology*.
- Jakartakita.com, “KDRT Dominasi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia Tahun Lalu”, diunduh, pukul 18.23 WIB, Depok, 29 April 2016.
- Kim, Bitna. dkk., “Domestic Violence and South Korean Women: The Cultural Contact and Alternative Experiences”, *Journal Violence and Victims*, Volume 25, Number 6, 2010.

Lirik Lagu : “Burung Dalam Sangkar”,  
[http://www.wowkeren.com/lirik/emilia\\_contessa/burung-dalam-sangkar.html#ixzz47D7aELNa](http://www.wowkeren.com/lirik/emilia_contessa/burung-dalam-sangkar.html#ixzz47D7aELNa), diunggah pukul 15.05 WIB, Depok, 29 April 2016

Miler, Susan L., “Arres Policies for Domestic Violence and Their Implication for Battered”, dalam *It is a Crime, Women and Justice*, Roslyn Muraskin, Long Island University, Upper Sadle River, New Jersey. 2000.

Munti, Ratna Batara., “Perempuan Dalam Perspektif Tradisi Islam dari Timur Tengah Hingga Indonesia”., *Jurnal Perempuan*, No. 3, Mei/ Juni 1999.

Reinhard, Shulamit., “Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial”, dengan judul asli ‘Feminist Method in Social Research’, Jakarta: Women Research Institute, 2005.

Saptari, Ratna., Brigitte Holzner., “Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial”, Sebuah Pengantar Studi Perempuan, Jakarta: Kalyanamutra, 1997.

Sprague, Joey, “The Gender Lens “Feminist Methodologies For Critical Researchs” Bridging Differences, United Kingdom: Alta Mir Press, 2005.

Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif Dan R.D.”, Bandung : Alfabeta, 2008

Susanti, Vinita, “Pembunuhan Oleh Istri Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Studi Terhadap Empat Terpidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bandung), Disertasi, Program Pascasarjana Departemen Sosiologi, FISIP UI, Depok, Maret 2015

-----, “Pembunuhan Oleh Istri Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Studi Terhadap Empat Terpidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bandung), Ringkasan Disertasi, Program Pascasarjana Departemen Sosiologi, FISIP UI, Depok, Maret 2015,

Wolfgang, M.E “Victim precipitated criminal homicide”, *Journal of Criminal Law, Criminology and Police Science*, 48(1), 1957.

# **BAB XVI**

# **PEMBANGUNAN**

**MUSRENA DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN  
BERBASIS KAMUS E-MUSRENBANG  
(Studi Pada Kebijakan Pembangunan yang Berspektif Gender di Kota  
Banda Aceh)**

**Masrizal, S.Sos.I, MA,**

Staf Pengajar Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala Banda  
Aceh,

Email: masrizalsosiologi@gmail.com/ masrizalfisip.unsyiah.ac.id

**Abstrak**

*Tulisan ini menjelaskan bagaimana gerakan sosial ibu-ibu Rumah Tangga yang tergabung dalam organisasi Balee Inong di Banda Aceh mencari ruang partisipasi perempuan melalui Musrena (musyawarah rencana aksi perempuan). Tahapan penelitian ini mendeskripsikan temuan lapangan tentang perencanaan pembangunan berbasis kamus e-Musrenbang melalui kerangka konsep pemberdayaan berspektif gender dengan pendekatan participatory rural Appraisal (PRA). Metode Penelitian menggunakan Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi e-Musrenbang berisi jenis-jenis program kegiatan SKPD yang sudah memiliki harga satuan, sehingga operator gampong tinggal memilih dan memasukkan volume yang dibutuhkan, serta dikoneksikan dengan WebGis Bappeda. Setiap gampong/desa diberikan batasan pagu anggaran berdasarkan Pagu Indikatif Kecamatan, sesuai dengan proporsional anggaran untuk tingkat kecamatan dan gampong. Pada tahun 2015 usulan Musrena diarahkan koneksinya dengan SKPD terkait dengan masing-masing Gampong mendapat pagu Indikatifnya 10% dari 200 Juta Rupiah/gampong. Dengan Sistem ini warga bisa mengakses secara online sampai dimana usulan desa mereka pada SKPD terkait.*

**Kata Kunci :** Musrena, pembangunan, e-musrenbang, gender

**Abstract**

*This paper describes how social movements of housewives who are included in the women's centers (Balee Inong) in Banda Aceh look for space of women's participation through MUSRENA (consensus of action plan for women). Stages of this research describes the field finding of development planning based e-Musrenbang dictionaries through gender concept framework which gender perspective with Participatory Rural Appraisal (PRA) approach. Research method is qualitative method. Research finding shows that the application of e-Musrenbang contain the kinds of SKPD activity program which have had unit price, so gampong's (village) operator can choose and insert the volume that is needed, also can be connected with Bappeda WebGis. Each gampong (village) is given the limitation of budgets based on Indicative Pagu for District, in line with proportional budgets for district and gampong. In 2015, proposal of Musrena –its connection- was directed with related SKPD which each gampong got indicative pagu 10% of 200 million rupiah. With this system, the residents can access by online where the position of their gampong proposal to related SKPD.*

**Keywords:** Musrena, Development, e-musrenbang, gender.

**1. PENDAHULUAN**

Sistem perencanaan pembangunan dan penjangkauan aspirasi masyarakat selama ini dilakukan melalui musyawarah perencanaan dan pembangunan (MUSRENBANG) yang

dilakukan mulai dari tingkat gampong/desa hingga tingkat kabupaten/kota. Pelaksanaan dari satuan unit paling rendah di tingkat gampong masih berjalan *top-down*. Mekanisme perwakilan masyarakat biasanya lebih banyak diwakili oleh ketua atau anggota Tuha Peut. Sehingga terkesan lebih merupakan ajang sosialisasi pada masyarakat sekaligus sinkronisasi antara rencana kerja Satuan Kerja Pemerintah Aceh (SKPA) dengan Satuan Kerja Pemerintah Kabupaten/Kota (SKPK). Di samping itu, dalam hal waktu pelaksanaannya sering dikritik terlampaui singkat sehingga masyarakat kurang memiliki kesempatan mengkritisi maupun mengklarifikasi usulannya, selain itu sebagian masyarakat juga seringkali datang tidak mempersiapkan diri sehingga tidak menguasai substansi dari program-program yang diusulkan.

Secara teknis, pelaksanaan MUSRENBANG masih dilakukan secara maraton dan paralel. Mulai dari tingkat gampong/desa telah disusun jadwal yang dibuat oleh BAPPEDA Kota. Dalam satu hari dibagi gampong yaitu pagi dan siang hari. Masing-masing desa dan gampong mengadakan musyawarah di *meunasah* atau kantor balai pertemuan gampong dalam waktu 3-4 jam. Jika kita mengamati alur perencanaan daerah, dimana MUSRENBANG menjadi salah satu kegiatan yang harus dilalui, terlihat jelas bahwa perencanaan lebih bercorak teknokratik-formalistis dalam rangka menjangkau aspirasi secara administratif. Rumusan yang dihasilkan lebih banyak bersifat pembangunan fisik seperti pembangunan pagar, kantor desa, perbaikan jalan, dan pembangunan gedung pertemuan. Rumusan usulan telah diformalisasikan dalam bentuk isian form yang sudah disebarluaskan oleh Bappeda. Karena MUSRENBANG merupakan forum berjenjang, usulan-usulan yang disampaikan di tingkat gampong pun akan terus dibawa ke tingkat yang lebih tinggi. Sehingga disinilah sering persoalan akan muncul.

Misalnya, Persoalan *pertama*, program yang sudah disepakati pada tingkat bawah (Gampong/desa) belum tentu semuanya terakomodir ketika di aspirasikan ke forum ditingkat kecamatan hingga kabupaten/kota. Sehingga, banyak usulan-usulan tidak melihat pada kebutuhan masing-masing ditingkat Gampong/desa, yang terjadi sebaliknya, usulan yang seharusnya sudah disampaikan pada tahun sebelumnya menjadi prioritas kembali, kerap menjadi pengulangan usulan tahun sebelumnya. *Persoalan kedua*, rendahnya keterlibatan/partisipasi perempuan di dalamnya, sehingga secara langsung ataupun tidak, banyak program atau kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah kabupaten/kota sering bermasalah terkait sensitivitas gender. Oleh karena itu, dilihat dari mekanisme pelaksanaannya, tingkat kehadiran perempuan yang minim, rumusan program yang dihasilkan tidak berkeadilan gender, sehingga dipandang perlu terbangunnya sebuah wadah yang sama yang dapat menampung seluruh persoalan dan kebutuhan perempuan, maka dirasa perlu diadakan MUSRENA.

Secara umum MUSRENA bertujuan untuk menciptakan Perencanaan Kota Banda Aceh Berbasis Keadilan Gender dengan mengadaptasi sistem perencanaan *bottom up* dan *top down*. Sedangkan secara khusus adalah: (1) Sebagai wadah komunikasi langsung bagi kaum perempuan di daerah sekaligus pembelajaran dalam merumuskan suatu rencana aksi pembangunan. Di sisi lain, menjadi ajang pembelajaran bagi kaum perempuan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam mengutarakan permasalahan serta kebutuhannya secara nyata dalam kegiatan MUSRENBANG. (2) Sebagai salah satu dasar pertimbangan proporsi Anggaran Pendapatan dan Belanja Gampong (APBG atau Bantuan Gampong). (3) Sebagai upaya khusus sementara yang dilakukan pemerintah kota untuk memastikan partisipasi perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan menikmati hasil pembangunan.

Manfaat Umum MUSRENA adalah dapat memperkuat kapasitas kaum perempuan di dalam proses perencanaan pembangunan, dan dapat memberikan masukan kepada pemerintah mengenai aspirasi-aspirasi kaum perempuan, mendengarkan dengan lebih jelas

hal-hal apa yang menjadi aspirasi kaum perempuan, dan kemudian dapat diintegrasikan di dalam program kerja pemerintah. Sedangkan manfaat khusus adalah Pemerintah Kota Banda Aceh dapat mengetahui keluhan, permasalahan dan kebutuhan perempuan sehingga dapat di rumuskan solusi penanggulangan dalam perencanaan pembangunan. Dimasa kepemimpinan Alm. Mawardi Nurdin dan Illiza Sa'aduddin Djamal, Musrena (musyawarah rencana aksi perempuan) yang dijalankan berdasarkan Peraturan walikota (Perwal No 52 tahun 2009), dan telah mendapatkan penghargaan secara nasional dalam bidang partisipasi perempuan dalam pembangunan. Selanjutnya sekarang Walikota telah membentuk Organisasi Perempuan tersebut dengan sebutan Balee Inong dengan di SK kan oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan Dan Keluarga Berencana (PPKB).

Balee Inong adalah sekumpulan individu perempuan yang saling bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan pembangunan, baik dari tingkat gampong hingga ketingkat kecamatan sampai kabupaten/kota. Organisasi ini hanya ada di Kota Banda Aceh, dan tidak ada diwilayah lain diluar Kota Banda Aceh, dengan jumlah organisasi BI sekarang 18.

Sebagaimana diketahui pada tahun 2015 ini Bappeda Kota Banda Aceh telah merancang Kamus e-Musrenbang yang di dalam program tersebut pagu indikatifnya dari budgeting 200 Juta rupiah pergampong, dimana 10% diperuntukkan untuk kegiatan organisasi Balee Inong yang berada pada 90 gampong dan 90 % lainnya untuk kegiatan gampong yang dikelola oleh aparatur gampong. Selama ini organisasi BI ini berada ditingkat kemukiman, jadi sebagai sebuah organisasi yang baru mendapat perhatian serius dari Pemerintah Kota Banda Aceh maka sangat diperlukan pengetahuan tentang bagaimana merancang program kegiatan yang mendukung capaian MDGs. Untuk itu penulis ingin melihat kekuatan dan kelemahan yang dipraktikkan oleh organisasi Balee inong dalam partisipasinya melalui Musrena sebagai sebuah afirmatif Musrenbang yang belum berpihak pada kebutuhan perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diambil sebagai kajian dalam penulisan karya ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh pelaksanaan Musrena terhadap kebijakan pembangunan pada pemerintah Kota Banda Aceh
2. Berapa lama Musrena menjadi salah satu wadah aspirasi perempuan dalam pembangunan
3. Siapa saja aktor yang mempengaruhi pelaksanaan Musrena di Kota Banda Aceh sebagai sebuah afirmatif Musrena.

Sebagai tujuan dari artikel ini yang menjadi titik fokus adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisa pengaruh pelaksanaan Musrena terhadap kebijakan pembangunan pada pemerintah Kota Banda Aceh
2. Mengetahui berapa lama Musrena menjadi salah satu wadah aspirasi perempuan dalam pembangunan
3. Mengetahui aktor yang mempengaruhi pelaksanaan Musrena di Kota Banda Aceh sebagai sebuah afirmatif Musrenbang

## **2. Tinjauan Pustaka**

Dalam kajian teori ini penulis akan menggambarkan beberapa bentuk model kerangka analisis teori gender yang dikembangkan oleh beberapa ahli yang digunakan untuk melihat model konsep pelaksanaan Musrena melalui kekuatan organisasi kelompok perempuan pada level akar rumput yang disebut dengan *Balee Inong* di Kota Banda Aceh antara lain :

### **a. Harvard Framework (Kerangka Harvard).**

Kerangka analisis gender Harvard lebih *concern* dengan membuat pembagian kerja gender (*division of labour*), peran dalam pengambilan keputusan, tingkat control atas sumberdaya yang kelihatan. Tiga data set utama yang diperlukan:

Siapa melakukan apa, kapan, di mana, dan berapa banyak alokasi waktu yang diperlukan? Hal ini dikenal sebagai “Profil Aktifitas”. Siapa yang memiliki akses dan kontrol (seperti pembuatan kebijakan) atas sumber daya tertentu? Hal ini kerap dikenal dengan “Profil Akses dan Kontrol” Siapa yang memiliki akses dan kontrol atas “benefit” seperti produksi pangan, uang dan sebagainya. Faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam pembagian kerja berbasis gender, serta akses dan kontrol yang ada pada “profil aktifitas” dan “profil akses dan kontrol”.

Tujuan dari alat analisis ini adalah:

- Membedah alokasi sumberdaya ekonomis terhadap laki-laki dan perempuan
- Membantu perencana proyek untuk lebih efisien dan meningkatkan produktifitas secara keseluruhan

Kekuatan/keutamaan dari Kerangka Harvard:

- Praktis dan mudah digunakan khususnya pada analisis mikro yakni level komunitas dan keluarga
- Berguna untuk baseline informasi yang detail
- Fokus pada hal-hal yang kasat mata, fakta objektif, fokus pada perbedaan gender dan bukan pada kesenjangan
- Gampang dikomunikasikan pada pemula/awam

**Keterbatasan:**

- Tidak ada fokus pada dinamika relasi kuasa dan kesenjangan (*inequality*)
- Tidak efektif untuk sumberdaya yang tidak kasat mata seperti jaringan sosial dan sosial kapital
- Terlalu menyederhanakan relasi gender yang kompleks, kehilangan aspek negosiasi, tawar-menawar dan pembagian peran.

**b. Kerangka Moser** atau sering disebut dengan *The Gender Roles Framework*, Secara singkat, kerangka ini menawarkan pembedaan antara kebutuhan praktis dan strategis dalam perencanaan pemberdayaan komunitas dan berfokus pada beban kerja perempuan. Uniknya, ia tidak berfokus pada kelembaggan tertentu tetapi lebih berfokus pada rumah tangga. Tiga konsep utama dari kerangka ini adalah :*pertama*, Peran lipat tiga (*triple roles*) perempuan pada tiga aras: kerja reproduksi, kerja produktif dan kerja komunitas. Ini berguna untuk pemetaan pembagian kerja gender dan alokasi kerja. *Kedua*, Berupaya untuk membedakan antara kebutuhan yang bersifat praktis dan strategis bagi perempuan dan laki-laki. Kebutuhan strategis berelasi dengan kebutuhan transformasi status dan posisi perempuan (spt subordinasi). Sedangkan *ketiga*, Pendekatan analisis kebijakan – dari fokus pada kesejahteraan (*welfare*), Kesamaan (*equity*), anti kemiskinan, efisiensi dan pemberdayaan.

**Kekuatan/Keutamaan Kerangka Moser:**

- Mampu melihat kesenjangan perempuan dan laki-laki
- Penekanan pada seluruh aspek kerja di mana membuat peranan ganda perempuan terlihat
- Menekankan dan mempertanyakan asumsi dibalik proyek-2 intervensi



- Penekanan pada perbedaan antara memenuhi kebutuhan dasar-praktis dengan kebutuhan strategis

**Keterbatasan/Kelemahan Kerangka Moser:**

- Fokus pada perempuan dan laki-laki dan tidak pada relasi sosial
- Tidak menekankan aspek lain dari kesenjangan spt akses atas sumber daya
- Jika ditanyakan, perempuan akan mengidentifikasi kebutuhan praktisnya. Menemukan ukuran-2 kebutuhan strategis sulit. Perubahan strategis adalah sebuah proses yang kompleks dan kontradiktif. Dalam prakteknya, sesuatu yang praktis dan strategis berkaitan erat.
- Pendekatan kebijakan yang berbeda-2 bercampur dalam prakteknya
- Kerja secara efektif lebih berfungsi sebagai alat analisis intervensi ketimbang perencanaan.

**c. Konsep Longwe tentang Kerangka Kerja "Pemberdayaan"** atau sering diistilahkan dengan *Longwe Framework*. Kerangka Longwe berfokus langsung pada penciptaan situasi/pengkondisian di mana masalah kesenjangan, diskriminasi dan subordinasi diselesaikan. Longwe menciptakan jalan untuk mencapai tingkat pemberdayaan dan kesederajatan (*equality*) di mana ditunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar-praktis perempuan tidak pernah sama dengan, pemberdayaan maupun sederajat (*equal*). Pengambilan keputusan (kontrol) merupakan puncak dari pemberdayaan dan kesederajatan (*equality*).

**d. Kerangka Analisis Relasi Sosial Naela Kabeer**, Kerangka ini didasarkan pada ide bahwa tujuan pembangunan adalah pada kesejahteraan manusia (*human well-being*), yang terdiri atas survival, security dan otonomi. Produksi dilihat bukan hanya relasinya terhadap pasar, tetapi juga reproduksi tenaga kerja, kegiatan subsistent, dan kepedulian lingkungan hidup. Menganalisis ketimpangan gender yang ada di dalam distribusi sumber daya, tanggung jawab dan kekuasaan. Menganalisis relasi antara orang, relasi mereka dengan sumber daya, aktifitas dan bagaimana posisi mereka melalui lensa kelembagaan, dan menekankan kesejahteraan manusia (*human well-being*) sebagai tujuan utama dalam pembangunan

**e. Konsep Web Geographic Information System ( WebGIS )**

Menurut Prahasta (2007), WebGIS adalah aplikasi GIS atau pemetaan digital yang memanfaatkan jaringan internet sebagai media komunikasi yang berfungsi mendistribusikan, mempublikasikan, mengintegrasikan, mengkomunikasikan dan menyediakan informasi dalam bentuk teks, peta digital serta menjalankan fungsi-fungsi analisis dan query yang terkait dengan GIS melalui jaringan internet. Sedangkan menurut Setiawan dan Rabbasa, penggunaan data spasial dirasakan semakin diperlukan untuk berbagai keperluan seperti penelitian, pengembangan dan perencanaan wilayah, serta manajemen sumber daya alam. Pengguna data spasial merasakan minimnya informasi mengenai keberadaan dan ketersediaan data spasial yang dibutuhkan. Penyebaran (diseminasi) data spasial yang selama ini dilakukan dengan menggunakan media yang telah ada yang meliputi media cetak (peta), cd-rom, dan media penyimpanan lainnya dirasakan kurang mencukupi kebutuhan pengguna. Pengguna diharuskan datang dan melihat langsung data tersebut pada tempatnya (*data provider*). Hal ini mengurangi mobilitas dan kecepatan dalam memperoleh informasi mengenai data tersebut. Karena itu dirasakan perlu adanya WebGIS. Arsitektur aplikasi pemetaan di web dibagi menjadi dua pendekatan sebagai berikut :

- a) Pendekatan Thin Server

Pendekatan ini memfokuskan diri pada sisi server. Hampir semua proses dan analisis data dilakukan berdasarkan request di sisi server. Data hasil pemrosesan kemudian dikirim ke client dalam format standar.

b) Pendekatan Thick Client

Pada pendekatan ini, pemrosesan data dilakukan disisi client menggunakan beberapa teknologi (Nuryadin, 2005). Secara umum pengembangan dan implementasi WebGIS akan menunjang penyebaran informasi data spatial. Sehingga orang awam pun akan dapat memiliki akses terhadap data dan hasil analisis GIS.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, (2005:60) penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Penelitian kualitatif juga mempunyai dua tujuan yang utama yaitu, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Penelitian lapangan ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, mengungkap dan menjelaskan tentang bagaimana Forum Musrena sebagai sebuah peluang partisipasi bagi perempuan dalam merancang program pembangunan berbasis pada Kamus e-Musrenbang yang berspektif gender, dan untuk kebenaran datanya ada proses uji keabsahan data, menggunakan triangulasi dengan sumber dan dan triangulasi dengan metode. Untuk pendekatannya penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologis*. Penulis dalam penelitian ini berusaha memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. (Lexy J. Moleong, 1993: 9), Jadi yang ditekankan dalam penelitian ini adalah aspek subyektif perilaku orang sehingga peneliti berusaha masuk dalam dunia subyek peneliti. Peneliti berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang diteliti, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu peristiwa tersebut dalam kehidupan sehari-harinya dengan tujuannya adalah agar peneliti bisa mengetahui kondisi informan dan bisa menggali informasi mendalam.

#### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi Dengan rincian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini dengan dua pola, dengan didasari awalnya observasi pada level institusi terkait dan level Penggerak Perempuan. Observasi ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, partisipan (aktor yang terlibat) dalam perencanaan kegiatan Musrena di Kota Banda Aceh, dan juga melihat kebijakan-kebijakan apa yang telah dilakukan oleh pemerintah kota Banda Aceh dalam meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pembangunan.

b. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara dilakukan dengan para informan yang telah dipilih dari berbagai unsur yang menjadi bagian dari objek penelitian. Mengingat penelitian dilakukan di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, maka informan yang dimaksud adalah tokoh penggerak perempuan, diantaranya: perempuan yang bekerja pada LSM Annisa Centre, WDC Kota Banda Aceh, LSM RPUK, Balaisyura, Flower, dan pada Level Grassroot atau gampong, Ketua Organisasi Balee Inong dan Ketua PKK dan pihak Institusi yang menjadi leading

perencana pembangunan Kota yakni Bappeda Kota Banda Aceh, Badan Pemberdayaan Perempuan Kota Banda Aceh dan Walikota Banda Aceh, Wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) untuk mendapatkan informasi dan petunjuk-petunjuk tertentu dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berencana. Sedangkan berdasarkan bentuk pertanyaan wawancara, wawancara dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terbuka.

c. *Focus Group Discussion* (FGD)

*Focus Group Discussion* dilakukan untuk menggali lebih dalam lagi model perencanaan pembangunan yang dibagai kepada tiga kelompok yakni Kelompok Para LSM, Kelompok Perempuan Akar rumput (Balee Inong dan PKK) dan level institusi terkait (Bappeda dan Badan Pemberdayaan Perempuan Kota Banda Aceh). Melalui FGD informan didapatkan menjadi lebih leluasa mengungkapkan pendapatnya dan juga terjadi proses berbagai pengalaman di antara sesama informan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode mengumpulkan bahan-bahan dalam bentuk dokumen yang relevan dengan penelitian. Misalnya dengan melakukan penelusuran dan penelaahan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, surat kabar, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Dokumentasi yang penulis maksud adalah dokumentasi dalam bentuk data sekunder. Tujuan dari perlunya dokumentasi ini adalah agar penulis terbantu dalam menyiapkan data dengan baik dan ada referensi yang mendukung yang sesuai untuk penelitian. Sistem dokumentasi ini bukan hanya memudahkan penulis untuk mencari data lapangan tapi juga untuk menjadi arsip penting bagi penulis dan bagi kelompok tertentu yang membutuhkan.

### 3.3. Analisis Data

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang obyek penelitian, penulis menggunakan teknis analisis deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan pencatatan dilapangan selanjutnya diolah, diinterpretasikan dengan memfokuskan penajaman makna yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. (Moleong,2005: 6) Dalam penelitian kualitatif yakni adanya : (1) Reduksi data, (2) display data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi. Untuk beberapa tahap di atas untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data kasar dan transformasi data kasar yang muncul dari beberapa catatan yang berhasil dihimpun. Proses reduksi data mengacu pada pengelompokkan data yang dipilih untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti.  
Pada penelitian ini penulis mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari informan penelitian, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, semua dicatat sedetail mungkin. Selanjutnya penulis mengelompokkan informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan. Dalam proses ini penulis juga melakukan pemilihan dan pemilahan antara informasi yang relevan dengan subyek penelitian yang tidak sesuai.
- b) Display data adalah penyajian data dan informasi yang telah terkumpul dalam bentuk matrik atau uraian yang memberikan kemudahan dalam memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang diperlukan. Data-data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk uraian setelah melalui proses reduksi data.

- c) Penarikan kesimpulan (verifikasi), proses pencarian arti/makna dari data yang terkumpul, memberikan catatan keteraturan, pola-pola yang dapat digunakan untuk menjelaskan, konfigurasi yang mungkin digunakan, alur sebab akibat serta proposisi.

Kesimpulan yang diperoleh juga memerlukan verifikasi selama penelitian dilakukan. Penulis selanjutnya berusaha untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang telah dihimpun. Melakukan cross-check kembali dengan berbagai sumber. Konfirmasi kembali dengan berbagai pihak tentang hasil penelitian. Dalam hal ini penulis meminta pendapat, saran serta pendapat tentang kesimpulan sementara. Tetapi bukan berarti menghilangkan unsur obyektivitas hasil temuan penulis di lokasi penelitian. Tanggapan berupa masukan, penulis masukkan sebagai tambahan informasi. Data dan informasi selanjutnya disampaikan secara deskriptif dengan pemaparan berdasarkan temuan-temuan hasil wawancara dan observasi dengan disertai cuplikan wawancara berupa kalimat langsung disertai komentar dari peneliti berdasarkan teori yang mendukung. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan, penyusunan penilaian dan penafsiran serta penyimpulan data. Penafsiran dilakukan dengan pemahaman intelektual, yaitu dengan tetap memperhatikan asas kausalitas dan rasionalitas.

#### **3.4. Pengecekan Keabsahan data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sebagai data pembanding. Moleong, (2005: 178), Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Dalam hal ini triangulasi dilakukan dengan jalan: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang pada umumnya. Triangulasi dengan metode dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data dengan metode yang sama.

Tujuan triangulasi adalah untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan, prosedur ini akan banyak memakan waktu, akan tetapi disamping mempertinggi validitas juga memberi kedalaman hasil penelitian. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, misalnya observasi, wawancara dan dokumentasi. Misalnya hasil observasi dapat dicek dengan wawancara atau membaca laporan. Namun triangulasi bukan sekedar mengetes kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data, melainkan juga suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antara berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Dan juga mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan sendirinya memberikan gambaran yang lengkap tentang masalah yang peneliti hadapi. Selain itu dalam triangulasi dapat ditemukan perbedaan informasi yang justru dapat merangsang pemikiran untuk lebih mendalam. Triangulasi dilakukan karena keinginan bersikap hati-hati terhadap data yang disampaikan oleh informan. Dalam hal ini triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara dari berbagai sumber dengan perspektif yang berbeda dari kelompok

perempuan dilevel gampong (Balee Inong dan PKK) dan LSM Penggerak perempuan, dan Institusi pemerintah (Bappeda, dan Badan Pemberdayaan Perempuan Kota Banda Aceh)

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam mengkaji bentuk gerakan partisipasi perempuan yang tergabung dalam organisasi Balee Inong dalam Musrena pendekatan yang digunakan melalui metode Kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya: observasi, wawancara, dan FGD (focus group discussion): beranjak dari 3 metode tersebut, maka penulis merincikan sebagai berikut temuannya:

##### **4.1. Musrena Sebagai Sebuah Afirmatif Musrenbang**

Berangkat dari persoalan formalisme MUSRENBANG dengan berbagai masalahnya, kemudian hadir sebuah ide dari wakil walikota Banda Aceh saat itu, dan sekarang sudah menjadi Walikota menggantikan Alm. Mawardi Nurdin, untuk membuat wadah yang dapat menampung aspirasi kaum perempuan dalam perencanaan pembangunan kota, yaitu MUSRENA. Forum ini dibentuk oleh Pemerintah Kota, atas tiga inisiator utama yaitu Wakil Walikota terpilih, Illiza Sa'aduddin Djamal; Fahmiwati dan Suzan dari GTZ-SLGSR, yang dalam pelaksanaan awal juga didukung oleh berbagai aktivis lain seperti Soraya Kamaruzzaman, Ir Badrunnisa, Kusmawati Hatta, Ria Fitri, Tasmia sebagai fasilitator. Yang seterusnya fasilitator tersebut dilakukan oleh Kusmawati Hatta, Ridwan Ibrahim. Forum ini dimulai sejak tahun 2007 dilaksanakan di tingkat kecamatan yang dibagi dalam tiga regional.

Secara umum MUSRENA bertujuan untuk menciptakan Perencanaan Kota Banda Aceh Berbasis Keadilan Gender dengan mengadaptasi sistem perencanaan *bottom up* dan *top down*. Sedangkan secara khusus adalah: (1) Sebagai wadah komunikasi langsung bagi kaum perempuan di daerah sekaligus pembelajaran dalam merumuskan suatu rencana aksi pembangunan. Di sisi lain, menjadi ajang pembelajaran bagi kaum perempuan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam mengutarakan permasalahan serta kebutuhannya secara nyata dalam kegiatan MUSRENBANG. (2) Sebagai salah satu dasar pertimbangan proporsi Anggaran Pendapatan dan Belanja Gampong (APBG atau Bantuan Gampong). (3) Sebagai upaya khusus sementara yang dilakukan pemerintah kota untuk memastikan partisipasi perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan menikmati hasil pembangunan.

Manfaat Umum MUSRENA adalah dapat memperkuat kapasitas kaum perempuan di dalam proses perencanaan pembangunan, dan dapat memberikan masukan kepada pemerintah mengenai aspirasi-aspirasi kaum perempuan, mendengarkan dengan lebih jelas hal-hal apa yang menjadi aspirasi kaum perempuan, dan kemudian dapat diintegrasikan di dalam program kerja pemerintah. Sedangkan manfaat khusus adalah Pemerintah Kota Banda Aceh dapat mengetahui keluhan, permasalahan dan kebutuhan perempuan sehingga dapat di rumuskan solusi penanggulangan dalam perencanaan pembangunan.

Realitas pelaksanaan Musrena bila merujuk kepada teori yang penulis kembangkan di atas bahwa hampir semua konsep dalam perspektif gender digunakan sebagai pisau bedah dalam mengembangkan bentuk pelaksanaan Musrena. Kekuatan yang dimiliki oleh kelompok perempuan Kota Banda Aceh memperlihatkan kepada publik bahwa telah adanya pergeseran pola pembangunan, dimana sebelumnya kekuatan penuh patriarki terhadap pelaksanaan Musrenbang terjadi pergeseran yang mulai melirik kepada kebutuhan perempuan dalam pembangunan. Hal ini juga tak terlepas dari peran penting walikota yang memahami kebutuhan perempuan dan didukung oleh lembaga gerakan sipil society dan adanya kerelaan dari kelompok laki-laki untuk menerima perlunya perubahan arah pembangunan.

#### **4.2. DASAR HUKUM MUSRENA**

Untuk memperkuat keberadaannya dari sisi legal-formal, kemudian dimunculkan sejumlah regulasi di tingkat lokal, yakni:

- Perwal MUSRENA, No. 52 tahun 2009
- QANUN Kota Berkeadilan Gender;
- Posisi Perempuan yang Menduduki Jabatan Strategis di Pemerintahan;
- RPJM (2007-2012);
- Renstra, Renja, KUA/PPAS.

Sedangkan regulasi nasional yang dijadikan sandaran dan juga untuk menjaga keberlanjutan khususnya terkait dengan hambatan-hambatan administratif merujuk regulasi pembangunan partisipatif, utamanya:

- UU RI No. 25 Th. 2004 (UU 25/2004) tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN);
- UU RI No. 32 Th. 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dan;
- UU RI No. 33 Th. 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintahan Pusat dan Daerah;
- UU RI No. 7 Th. 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (Lembaran Negara Tahun 1984 Nomor 29 Tambahan Lembaran Negara 3277);
- UU RI No 39 tahun 1999 tentang Hak Azasi Manusia;
- UU RI No 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam rumah tangga;
- UU RI No. 25 Tahun 2000 tentang Proenas khususnya Bab VIII tentang kedudukan dan kualitas hidup perempuan;
- UU RI No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, terutama pada: Ps. 75 tentang keterwakilan perempuan dan Partai politik lokal,Ps. 138tentang perempuan dan pembentukan MPU,Ps. 154 tentang perempuan dan perekonomian,ps. 215 tentang perempuan dan pendidikan,ps. 231 tentang perempuan dan anak dan HAM.PS 226 tentang perempuan dan kesehatan dan psikososial;
- Instruksi Presiden RI No. 9 Th. 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional;
- PP No. 19 Th. 2001 mengenai pengarusutamaan gender;
- Surat Edaran Bersama (SEB) Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Bappenas dan Menteri Dalam Negeri No.0008/M. PPN/01/2007 dan 050/264A/SJ tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan MUSRENBANG Tahun 2007. SEB ini merupakan peraturan transisi sambil menunggu keluarnya peraturan pemerintah (PP) sebagai aturan pelaksanaan UU SPPN;
- Konvensi Mengenai Hak-hak Politik Perempuan (Convention on the Political Rights of Women, New York 31 March 1953), Indonesia meratifikasi konvensi tanggal 16 Desember 1998);
- Protokol Opsional terhadap Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan;
- PP No. 8 Tahun 2008 tentang Tahapan dan Tata Cara Penyusunan, Pengendalian, Pelaksanaan Evaluasi Pembangunan Daerah.

#### **4.3. Keunggulan Kamus e-Musrenbang Bagi Warga Kota Banda Aceh**

Keunggulan aplikasi Kamus e-Musrenbang adalah masyarakat dapat mengikuti sejauh mana sudah usulan program pembangunan mereka diakomodir oleh Pemerintah kota Banda Aceh, melalui SKPD (satuan kerja pemerintah daerah) terkait. Dalam aplikasi ini

terdapat kamus usulan berisi jenis-jenis program kegiatan SKPD yang sudah memiliki harga satuan, sehingga operator gampong tinggal memilih dan memasukkan volume yang dibutuhkan. Aplikasi ini juga dilengkapi dengan WebGis yang dikoneksikan dengan WebGis Bappeda sehingga gampong memiliki opsi memilih lokasi yang menjadi objek usulan pembangunan yang mereka usulkan. "Per gampong/desa diberikan batasan pagu anggaran berdasarkan PIK (Pagu Indikatif Kecamatan) yang merupakan salah-satu kebijakan Pemko Banda Aceh dalam proporsional anggaran untuk tingkat kecamatan dan gampong/desa. Dengan hadirnya aplikasi ini, diharapkan kualitas perencanaan yang melibatkan masyarakat secara langsung dapat terlaksana dengan baik, sehingga cita-cita kota Banda Aceh menjadi Cyber City lebih cepat terwujud.

Hal lain dari kajian ini bisa kita merujuk pada konsep pemberdayaan yang dikembangkan melalui pendekatana *Participatory Rural Appraisal* (PRA), atau kajian pemberdayaan yang dikembangkan oleh Longwe berfokus langsung pada penciptaan situasi/pengkondisian di mana masalah kesenjangan, diskriminasi dan subordinasi diselesaikan. Longwe menciptakan jalan untuk mencapai tingkat pemberdayaan dan kesederajatan (*equality*) di mana ditunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar-praktis perempuan tidak pernah sama dengan, pemberdayaan maupun sederajat (*equal*). Pengambilan keputusan (kontrol) merupakan puncak dari pemberdayaan dan kesederajatan (*equality*).

Musrenbang sebagai suatu kegiatan tahunan yang diamanatkan oleh undang-undang, merupakan ajang bertemunya warga gampong untuk mendiskusikan permasalahan mereka dan memutuskan prioritas pembangunan jangka pendek. Musrenbang merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan secara *bottom-up* dengan memastikan pembangunan sesuai dengan kebutuhan. Dalam rangka mensosialisasikan sistem baru musrenbang secara online, Bappeda mengundang para camat dan geuchik/kepala desa dalam kawasan Kota Banda Aceh untuk memperkenalkan aplikasi electronic Musrenbang.

Selanjutnya pada tahun 2015, kelompok perempuan yang tergabung dalam organisasi Balee Inong mendapatkan pengetahuan tentang sistem operasional e-Musrenbang karena dari pagu Indikatif Gampong yang ada di Kota Banda Aceh, anggaran 10% dari gampong dikelola oleh kelompok perempuan, dimana contohnya pada anggaran tahun 2016 mendatang, dari total Anggaran 200 Juta Rupiah Pergampong/desa maka 10 % nya diperuntukkan bagi program kegiatan yang berhubungan dengan perempuan. Dimana di Banda Aceh ada 90 Gampong jadi ada sekitar, 1,8 Milyar Rupiah akan dikelola oleh Kelompok perempuan yang tergabung dalam organisasi Balee Inong tersebut. Selama ini organisasi Balee Inong ini didampingi oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota dan lembaga Women's Development Centre Kota Banda Aceh.

#### **4.4. Realisasi Musrena terhadap Kebijakan Pembangunan yang Bersepektif Gender**

Pascaada Musrena sebagai forum aspirasi bagi perempuan Kota Banda Aceh dalam pembangunan, telah banyak manfaat yang dirasakan, baik dari sektor ekonomi, pendidikan, budaya, agama, politik dan sektor sosial lainnya. Begitu juga dengan instansi terkait, program kegiatan yang direalisasikan lebih mengarah kepada kebutuhan masyarakat, bukan hanya sekedar program asal jaadi yang tanpa memiliki dukungan penuh dari masyarakat, terutama kelompok perempuan sebagai objek penerima manfaat bantuan.

Sejak Musrena direalisasikan sejak tahun 2007, program yang mengarah kepada kepentingan Perempuan terealisasikan sedikit demi sedikit dengan tidak lagi melihat kepentingan yang diimplementasikan mengarah kepada kepentingan yang bersifat sementara, hanya untuk perempuan semata tetapi mengarah kepada kepentingan gender

(laki-laki dan perempuan). Misalnya dalam forum tersebut, adanya usulan yang kemudian terealisasi seperti, penambahan modal usaha dana bergulir, penerangan lampu jalan gampong/desa, pelatihan tahjiz mayat, dan kegiatan sosial lainnya. Selanjutnya pada tahun 2015, pagu indikatif gampong diperuntukkan untuk perempuan 10% dari APBK. Sehingga banyak program yang diusulkan membantu pembangunan kota yang menjawab visi dan misi Kota Banda Aceh sejak 2007-2012, hingga 2012-2017. Namun berjalannya program kegiatan yang diprakarsai oleh kelompok perempuan ini tidak terlepas dari sikap kepemimpinan yang dinampakkan oleh Illiza Sa'aduddin Djamil, sebagai seorang perempuan yang lahir dari kader partai politik, dan juga organisasi Perempuan yang ada di kota Banda Aceh, baik organisasi di level desa (Balee Inong) Juga LSM di level kota, seperti WDC, KKTGA, Flower, RPUK, An-nisa Centre, MISPI, Balai Syura, LBH, dan LSM lainnya yang berada di Ibukota Provinsi Aceh.

Selanjutnya Peranan dan Fungsi Organisasi Masyarakat Sipil di Kota Banda Aceh, Peranan dan tanggung jawab organisasi masyarakat sipil dalam Musrenbang dan Musrena dapat dijelaskan:

1. Adanya Pengembangan koalisi strategis dan jaringan yang efektif untuk mempengaruhi pengambilan keputusan dalam proses perencanaan dan penganggaran di daerah untuk menerapkan penganggaran partisipatif;
2. Disamping sebagai peserta mereka juga berperan menjadi fasilitator Musrenbang;
3. Memberikan advokasi, pelatihan, pendampingan, penelitian, dan analisis anggaran;
4. Menyediakan dan meningkatkan akses masyarakat pada informasi perencanaan dan penganggaran agar mereka lebih peduli dan aktif berkontribusi dalam prosesnya;
5. Menciptakan forum publik untuk mendorong pembahasan APBD sebelum APBD disetujui dan disahkan;
6. Melakukan kampanye untuk mendorong transparansi anggaran;
7. Memantau dan mengevaluasi anggaran dan kinerja pelayanan publik;
8. Membantu DPRK untuk melakukan tinjauan (review) dan penilaian terhadap dampak anggaran yang diusulkan pemerintah daerah, terutama dampak anggaran bagi usaha pengentasan kemiskinan dan penerapan standar pelayanan minimal;
9. Bekerjasama dengan media cetak ataupun elektronik untuk memastikan tujuan-tujuan perencanaan dan penganggaran partisipatif, proses, dan hasil-hasilnya dipublikasikan.

Begitu juga dengan peranan dan fungsi DPRD Kota Banda Aceh, untuk menguatkan keterlibatan DPRD dalam Musrenbang dan Musrena khususnya dan semua tahapan proses perencanaan pada umumnya. Di samping jadwal waktu reses DPRD perlu disinkronisasikan dengan jadwal waktu Musrenbang dan kalender perencanaan dan penganggaran daerah. Dengan demikian DPRD dapat berkontribusi aktif dan efektif dalam Musrenbang pada saat kegiatan tersebut dilaksanakan. Dimana pada saat Musrena berlangsung DPRK mendengarkan paparan masing-masing kelompok organisasi Perempuan Kota Banda Aceh yang tergabung dalam organisasi Balee Inong, dan titik tekan yang paling berpengaruh terhadap realisasi program Musrena adalah Anggota legislatif yang terpilih dari Dapil (daerah pemilihan) tertentu mesti hadir, dan berkontribusi dalam forum tersebut. Peranan dan fungsi DPRK yang diperkuat dalam forum Musrena sebagai berikut:



1. Adanya keterlibatan aktif dari komisi, komite DPRD yang relevan dalam diskusi, peninjauan, dan evaluasi usulan masyarakat dalam Musrena dan Musrenbang;
2. Pemahaman terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat disuarakan dalam Musrenbang dan memberikan masukan atas prioritas program berdasarkan prioritas masyarakat;
3. Terdapatnya konsistensi dan keseimbangan antara program dan anggaran tahunan daerah dengan prioritas nasional dan provinsi dan antara prioritas sektoral dengan alokasi anggaran;
4. Musrenbang menerapkan standar konsultasi publik yang sesuai; mencermati kebutuhan pengembangan regulasi untuk dimasukkan dalam program Renja DPRK mendukung program dan kegiatan yang diprioritaskan di Musrena pada pengusulan Musrenbang.

Advokasi anggaran berkeadilan gender mulai diterapkan sejak 2001 oleh beberapa LSM anggota forum Gender Budget Analysis yang bekerja pada tingkat nasional dengan jaringan di daerah dan anggota forum yang bekerja di daerah. Pada level nasional, forum tersebut melakukan advokasi gender budget dengan mendesak Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) agar mengalokasikan anggaran sebesar 30 persen untuk sektor pendidikan, kesehatan 15 persen, dan anggaran pemberdayaan perempuan 5 persen dari APBN (Ketetapan MPR Nomor 6 Tahun 2002). Untuk di Banda Aceh dikuatkan lagi dengan lahirnya Perwal Musrena Nomor 52 tahun 2008 yang mengharuskan 5% dari Alokasi Anggaran pada SKPD diarahkan pada realisasi program yang berkeadilan gender. Berdasarkan dari berbagai kekuatan hukum tersebut sehingga kegiatan Musrena di Kota Banda Aceh berjalan dengan baik dan akan diberhentikan ketika Musrenbang sudah mengakomodir partisipasi penuh perempuan dalam Musrenbang, hingga tahun kesembilan Musrena masih dilihat ada kekurangan, untuk itu Musrena yang berada dibawah kendali Bappeda Kota Banda Aceh terus berbenah untuk perbaikan Musrena selanjutnya dengan selalu menjalin koordinasi dengan pihak terkait.

## 5. KESIMPULAN

Sebagai sebuah bentuk afirmatif Musrenbang dari pemerintah dalam rangka peningkatan partisipasi aksi perempuan dalam pembangunan, dibentuknya Forum Musrena yang telah dilakukan secara berkesinambungan selama 9 tahun, sejak 2007-2015, di Kota Banda Aceh, dengan mekanisme pelaksanaan penjangkauan informasi dan program kegiatan sejak dari Pra Musrena yang dirancang dari Desa/gampong, hingga kelevel Kecamatan, sampai dengan masuk kedalam realisasi Musrenbang ditingkat Kota, sampai sekarang terus disempurnakan sesuai situasi dan kondisi. Dan hasil setiap tahunnya juga sudah ada yang diintegrasikan ke dalam program SKPK walaupun tidak meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, maka sampai saat ini MUSRENA masih diperlukan untuk terus menjadi wadah pembelajaran bagi perempuan dalam mengeluarkan aspirasi dan inspirasinya serta membantu perencanaan pembangunan kota yang partisipatif *gender* ke depan. Selain itu, pelaksanaan MUSRENA ini, sudah mulai dikenal dan dipelajari oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam rangka pengembangan, penyempurnaan dan program replikasi untuk melakukan sistem perencanaan pembangunan yang partisipatif. Dan bahkan organisasi WDC Banda Aceh bekerjasama dengan Pemerintah Kota Banda Aceh dengan dukungan dana dari Ford Foundation telah melakukan sosialisasi program Musrena melalui workshop ke Kabupaten/kota Lainnya di Aceh seperti Aceh Selatan, Aceh Singkil, Kota Subulussalam, Pidie Jaya, Aceh Besar dan Sabang. Dan dari hasil Sosialisasi tersebut didapatkan bahwa hampir semua kabupaten/kota tersebut menjadikan Musrena sebagai sebuah contoh yang baik (*best practice*) dalam merealisasikan program yang berkeadilan

gender didaerah masing-masing, dengan nama yang berbeda-beda, ada yang disebut dengan Tim Vokal Poin Gender atau nama lainnya sesuai dengan kesepakatan masing-masing daerah. Dan bahkan pemerintah Kota Banda Aceh dengan adanya Musrena ini telah mendapatkan Inovasi Government Awards dari Kementerian tahun 2012.

## **6.DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Hurairah, 2006, *Dinamika Kelompok (konsep dan Aplikasi)*, Bandung:Refika Aditama
- Burhan Bungin, 2003 *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Azhar Arsyad, 1996, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada,
- Masrizal dkk, 2012, *Analisis Pengembangan Usaha Ekonomi Perempuan di Kota Banda Aceh*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru
- \_\_\_\_\_ dkk, 2012, *Modul Musrena*, WDC- Ford Foundation- Pemko Kota Banda Aceh
- \_\_\_\_\_ dkk, 2015, *Modul Pemberdayaan Perempuan (Sebuah Analisa Balee Inong dan Relasi Sosial)* Banda Aceh: WDC- Ford Foundation
- Nasaruddin Umar dkk, 2003, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemahaman Agama*, Surabaya:PSG IAIN Sunan Ampel
- Onny S. Prijono, 1996, *Pemberdayaan Masyarakat (Konsep, Kebijakan dan Implementasi)*, Jakarta : CSIS

### **Website:**

[http://www.bandaacehkota.go.id/berita965-Dengan\\_e-Musrenbang,\\_Masyarakat\\_Lebih\\_Terlibat\\_Dalam\\_Pembangunan.html#.Ve0piyuUqKE](http://www.bandaacehkota.go.id/berita965-Dengan_e-Musrenbang,_Masyarakat_Lebih_Terlibat_Dalam_Pembangunan.html#.Ve0piyuUqKE)

<http://www.bappedabandaacehkota.go.id/strategi/musrena>.

<https://trezegulum17.wordpress.com/2013/01/07/musyawah-perencanaan-pembangunan-musrenbang/>

<http://kalyanamitra.or.id/eventsdetail.php?id=0&iddata=1>

<http://cgi.fisipol.ugm.ac.id>

# PENGUATAN PERAN HUMAS PEMERINTAH UNTUK MEWUJUDKAN *GOOD GOVERNANCE*

**Hamda Rizani**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas  
rizanihamda@gmail.com

## **Abstrak**

*Humas pemerintah saat ini hanya bergerak pada kegiatan publikasi, pencitraan pemerintah, bahkan publisitas propaganda dimana penjelasan yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan penguatan atas peran humas pemerintah agar lebih memiliki nilai tambah dan dapat menjalankan kegiatan kehumasan secara efektif dengan mengaplikasikan fungsi manajerial. Tulisan ini mencoba untuk memformulasikan penguatan kegiatan humas pemerintah untuk mengatasi permasalahan mengenai kelemahan sistem pengendalian internal pemerintah. Mengapa pengendalian internal? Karena pengendalian internal yang kuat dapat menjadi suatu firewall atas tindakan penyelewengan, kecurangan, dan penyalahgunaan kekuasaan, sehingga diharapkan dapat mengurai kasus korupsi yang marak terjadi dan mencapai Good Governance. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil berupa hal-hal yang dapat dilakukan humas untuk memperkuat sistem pengendalian internal pemerintah.*

**Kata kunci:** *Humas, Pengendalian Internal, Penguatan, Pemerintah, Good Governance*

## **Abstract**

*Government public relations activities only charged on publication activities, government branding, even publicity propaganda where the explanation given is often not correspond to reality. This suggests the need for strengthening the role of public relations in order to have more value and conduct public relations activities as effectively by applying managerial functions. In this paper tried to formulate a public relations activities toward strengthening to fix the problems of internal control weaknesses in government systems. Why are internal controls? Due to a strong internal control system can be a firewall for the actions of cheating, fraud, and abuse of power, so it is expected to reduce cases of corruption rife and achieving Good Governance. This research was conducted with descriptive qualitative method with the results in the form of things to do by public relations for strengthening the internal control system of government.*

**Keywords:** *Public Relations, Internal Control, Strengthening, Government, Good Governance*

## **1. PENDAHULUAN**

*Good Governance* merupakan suatu proses dalam membuat dan mengimplementasikan keputusan. Namun yang penting bukan tentang membuat keputusan yang “benar”, tapi mengenai kemungkinan terbaik dalam proses pembuatan keputusan tersebut. *Good Governance* memiliki karakteristik utama, yaitu akuntabel, transparan, mengikuti aturan, responsif, adil dan merata, efektif dan efisien, serta partisipatif ([www.goodgovernance.org.au](http://www.goodgovernance.org.au)).

Untuk mencapai cita-cita *Good Governance* tersebut, banyak hal yang perlu dibenahi oleh pemerintah. Salah satunya adalah untuk menjamin akuntabilitas, transparansi,

kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, serta keefektifan dan keefisienan dalam mengelola dan melaporkan keuangan negara/daerah. Namun kenyataannya, terdapat banyak kasus mengenai ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, serta kelemahan dalam Sistem Pengendalian Internal yang memperburuk akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan negara/daerah, serta menjadi celah atas kecurangan (*fraud*) dan penyalahgunaan kewenangan dalam pemerintahan. Berikut data mengenai kasus kelemahan Sistem Pengendalian Internal dan Ketidakpatuhan terhadap Peraturan Perundangan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam tiga semester.

Tabel 1. Jumlah Kasus Kelemahan SPI dan Ketidakpatuhan terhadap Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Berdasarkan Entitas dalam Tiga Semester

	Semester I 2014		Semester II 2014		Semester I 2015	
	Kelemahan SPI	Ketidakpatuhan	Kelemahan SPI	Ketidakpatuhan	Kelemahan SPI	Ketidakpatuhan
Pemerintah Pusat	767	1.110	421	1.819	1.180	1.355
Pemerintah Daerah dan BUMD	5.133	6.018	1.810	5.519	6.034	6.136
BUMN dan Badan Lainnya	48	45	251	451	330	399
<b>Total</b>	<b>5.948</b>	<b>7.173</b>	<b>2.482</b>	<b>7.789</b>	<b>7.544</b>	<b>7.890</b>

Sumber : Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I 2014, Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II 2014, Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I 2015 Badan Pemeriksa Keuangan RI  
 Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah, baik pusat maupun daerah memiliki kepedulian dan kesadaran yang sangat minim untuk memperbaiki cara pengelolaan keuangannya, apalagi untuk mewujudkan *Good Governance*.

Fokus pada sistem pengendalian internal (SPI), yang merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi dan berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud (seperti mesin dan lahan) maupun tidak berwujud (seperti reputasi atau hak kekayaan intelektual seperti merek dagang). Pengendalian intern terdiri atas kebijakan dan prosedur yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menyediakan informasi keuangan yang handal serta menjamin dipatuhinya hukum dan peraturan yang berlaku (id.wikipedia.org). Dengan ini terlihat bahwa awal untuk menegakkan *Good Governance* adalah dengan menerapkan SPI yang kuat. Namun dari data yang telah disajikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa di Indonesia sendiri SPI pemerintah sangat lemah. Maka dari itu, diperlukan peran dari suatu bidang tertentu dalam pemerintahan yang mampu untuk mengkomunikasikan arti penting dari SPI ini dan mendorong terwujudnya *Good Governance*.

Sebagai suatu fungsi manajemen dalam organisasi, humas dirasa sesuai untuk mengemban tugas ini. Karena humas/*public relations* adalah alat manajemen yang secara struktural merupakan bagian yang integral dari organisasi, sehingga bersifat melekat pada manajemen organisasi. Hal tersebut menjadikan humas dapat menyelenggarakan komunikasi dua arah timbal balik antara organisasi dengan publiknya, sehingga sangat berperan dalam menentukan sukses atau tidaknya misi dari suatu organisasi (Ruslan, 2014: 24). Komunikasi dua arah tersebut akan dapat memperlancar pemahaman yang tepat dalam hal penyampaian pesan dan informasi (et. al :26). Namun, posisi humas dalam pemerintahan tidaklah se-strategis ini. Pada prakteknya, humas pemerintahan cenderung menggunakan komunikasi satu arah kepada publiknya, dengan melakukan publisitas, pencitraan pemerintah, bahkan propaganda (Putra, 1999).

Jika tujuan atau misi dari pemerintah adalah *Good Governance*, dan hal yang ingin dikomunikasikan agar memperoleh pemahaman yang tepat kepada publiknya adalah untuk

memperkuat SPI, maka tulisan ini akan mencoba untuk memformulasikan bagaimana humas dapat mengemban peran strategis tersebut sebagai wujud penguatan peran humas pemerintah.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Hubungan SPI dengan Good Governance

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah pasal 1 ayat (1), Sistem Pengendalian Intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Sedangkan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP), berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 pasal 1 ayat (2), adalah sistem pengendalian Intern yang diselenggarakan secara menyeluruh di lingkungan pemerintah pusat dan daerah.

Unsur SPI Pemerintah, yang diadopsi dari COSO (*Commitee of Sponsoring Organization of Treadway Commision*), antara lain:

- a. Lingkungan pengendalian, dimana pimpinan instansi pemerintah dan seluruh pegawai harus menciptakan dan memelihara lingkungan dalam keseluruhan organisasi yang menimbulkan perilaku positif dan mendukung terhadap pengendalian intern dan manajemen yang sehat.
- b. Penilaian resiko, dimana pengendalian intern harus memberikan penilaian atas resiko yang dihadapi unit organisasi baik dari luar maupun dari dalam.
- c. Kegiatan pengendalian, untuk membantu memastikan bahwa arahan pimpinan instansi pemerintah dilaksanakan. Kegiatan pengendalian harus efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan organisasi.
- d. Informasi dan komunikasi, dimana informasi harus dicatat dan dilaporkan kepada pimpinan Instansi Pemerintahan dan pihak lain yang ditentukan. Informasi disajikan dalam suatu bentuk dan sarana tertentu serta tepat waktu sehingga memungkinkan pimpinan instansi pemerintah melaksanakan pengendalian dan tanggungan jawabnya.
- e. Pemantauan, untuk menilai kualitas kinerja dari waktu ke waktu dan memastikan bahwa rekomendasi hasil audit dan reviu lainnya dapat segera ditindaklanjuti.

Pengendalian internal memainkan peran penting tentang bagaimana manajemen memenuhi pelayanan atau tanggung jawab lembaga. Termasuk disini adalah untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa terdapat pengendalian atas aset dan catatan organisasi, menghasilkan informasi yang dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku (Messier, 2014: 192). Tujuan akhir optimalisasi SPI ini adalah tercapainya *Good Governance*, sehingga organisasi memiliki kepastian atas ketercapaian visi, misi, dan tujuan organisasi. jadi, indikator SPI yang baik adalah tercapainya *Good Governance* (Tjahjono, 2013: 237).

*Good Governance* menurut Mardiasmo adalah suatu konsep pendekatan yang berorientasi kepada pembangunan sektor publik oleh pemerintah yang baik. Pemerintah akan berusaha melaksanakan sebaik-baiknya pembangunan pelayanan sektor publik

kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan menilai baik kinerja organisasi sektor publik tersebut (Supriadi, 2014). *Good Governance* merupakan sistem pemerintahan yang handal, pelayanan publik yang efisien serta pemerintah yang akuntabel terhadap publik. Terdapat tiga prinsip dasar dalam penyelenggaraan *Good Governance*, yaitu transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi. (Sari, 2015). *United Nations Development Programme* (UNDP) memberi karakteristik *Good Governance* antara lain: *Participation, rule of law, transparency, responsiveness, consensus orientation, equality, effectiveness and efficiency, accountability, and strategic vision*. Dari karakteristik tersebut dapat dilihat bahwa untuk mewujudkan *Good Governance* perlu fungsi komunikasi yang dapat diwakili oleh humas/*public relations* sebagai posisi yang strategis untuk menciptakan transparansi, keterbukaan dan informasi yang akhirnya akan melahirkan keterlibatan aktif, partisipasi dan dukungan masyarakat (Saleh, 2008: 453-454).

### **Manajemen Humas Pemerintah**

*Public relations* atau yang di Indonesia dikenal dengan istilah humas bisa didefinisikan sebagai manajemen komunikasi antara sebuah organisasi dengan berbagai publiknya (Putra, 1999). Sebagai suatu manajemen komunikasi, berarti humas dalam melaksanakan kegiatannya sepenuhnya mengacu pada pendekatan manajerial, yaitu pengumpulan fakta, definisi permasalahan, perencanaan dan program, aksi dan komunikasi, serta evaluasi (Kencana, 2009). Menurut Dr. Rex F. Harlow menyebutkan bahwa definisi *public relations* adalah merupakan suatu fungsi manajemen khusus yang membantu pembentukan dan pemeliharaan garis komunikasi dua arah, saling pengertian, penerimaan, dan kerjasama antara organisasi dan masyarakatnya, yang melibatkan manajemen problem atau masalah, membantu manajemen untuk selalu mendapat informasi dan merespon pendapat umum, mendefinisi dan menekankan tanggung jawab manajemen dalam melayani kepentingan masyarakat, membantu manajemen mengikuti dan memanfaatkan perubahan dengan efektif, berfungsi sebagai sistem peringatan awal untuk membantu mengantisipasi keenderungan, dan menggunakan riset serta komunikasi yang masuk akal dan etis sebagai sarana utamanya (Afifah, 2015).

Perbedaan pokok antara fungsi dan tugas *public relations* pemerintahan dengan non pemerintahan (lembaga komersial) adalah tidak adanya unsur komersial, walaupun *public relations* pemerintahan juga melakukan hal yang sama dalam kegiatan publikasi, promosi, dan periklanan. *Public relations* pemerintahan lebih menekankan kepada *public service* atau pelayanan publik demi meningkatkan pelayanan umum (Ruslan, 2005 dalam Sari). Pentingnya keberadaan humas dalam pemerintahan, diungkapkan oleh Cutlip, Center dan Broom (1994) dilatarbelakangi oleh dua hal. Pertama, sebuah pemerintah yang demokratis harus dapat menjelaskan dan melaporkan kegiatan-kegiatannya kepada pada warga negara (publiknya). Kedua, manajemen sektor publik yang efektif membutuhkan partisipasi dan dukungan yang aktif dari anggota masyarakat. Setiap program dan kebijakan yang telah ditetapkan harus mendapat dukungan dari anggota masyarakat. Jika tidak, pemerintah yang demikian akan gagal untuk bertahan di kursi kekuasaan (Putra, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh Akh. Muwafik Saleh mengenai Manajemen Humas Pemerintah dalam Mendukung Pelaksanaan Program Otonomi Daerah (2008), didapatkan kesimpulan bahwa peran aktif humas pemerintah menjadi strategis untuk ikut memberikan kontribusi melalui penyelenggaraan sektor pengembangan informasi dan komunikasi dua arah antara pemerintah dengan masyarakat khususnya dalam mendukung terciptanya keterbukaan informasi, transparansi, partisipasi masyarakat, dalam penyelenggaraan *good governance*.

Namun, tantangan keberadaan humas pada lembaga pemerintahan adalah tentang kelemahan humas dalam menyebarkan informasi tentang program dan kebijakan

pemerintah sehingga publik memiliki pemahaman yang kurang baik terhadap informasi tersebut. Akhirnya, tidak terjadi partisipasi publik terkait program dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Lemahnya peran humas pemerintah ini digambarkan oleh Putra (1999), dengan menyatakan bahwa humas pemerintah sering menjalankan model publisitas propaganda dimana penjelasan yang diberikan sering tidak sesuai dengan kenyataan dan hanya menerapkan komunikasi satu arah, menunjukkan perlunya pemberdayaan atau penguatan kembali peran humas ini. Dalam Cutlip (2006: 482-487) menjelaskan terdapat tiga isu yang menjadi rintangan humas pemerintah yang efektif, yaitu; kredibilitas yang diragukan, apati publik, dan permusuhan legislatif.

Munculnya kredibilitas yang diragukan ini pada umumnya disebabkan oleh pengaitan antara program pemerintah dengan istilah propaganda. Kemudian, permasalahan mengenai apati publik adalah rasa frustrasi warga dan rasa tak berdaya terhadap pemerintah di semua level, karena sebagian besar warga menganggap pemerintah sebagai sistem yang macet, jaringan ruwet, dipenuhi kepentingan pribadi, korupsi, politik yang buruk dan partisan.

Penguatan ini dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam praktek kehumasan, dimana humas perlu untuk melakukan riset atau penelitian untuk memetakan permasalahan yang ada mengenai penegakan SPI dalam pemerintahan. Dalam Ardianto (2004) diuraikan beberapa tujuan spesifik dilakukannya penelitian, yakni: (1) untuk menggambarkan (deskriptif); melukiskan sebuah gambaran suatu proses, situasi atau fenomena, (2) untuk menjelaskan (eksplanatori); menceritakan perihwal sebab dan akibat, dan (3) untuk memprediksi (prediksi); menceritakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, jika melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Penelitian akan membantu untuk memahami karakteristik publik.

### **Hubungan Internal dalam Peran Humas**

Publik dari humas diantaranya adalah orang-orang yang berada dalam organisasi tersebut, atau disebut dengan publik internal, selain dari publik eksternal atau pihak-pihak yang berada diluar organisasi. Dalam membangun komunikasi dengan internal organisasi, dikenal suatu praktek aktivitas humas/PR kontemporer yaitu hubungan internal. Hubungan internal adalah bagian khusus dari PR yang membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dan saling bermanfaat antara manejer dan karyawan tempat organisasi menggantungkan kesuksesannya. Karena karyawan adalah “publik nomor satu” atau “aset organisasi paling penting”, sehingga tugas PR adalah untuk menciptakan “kultur organisasi” yang bisa menarik dan mempertahankan karyawan atau pekerja yang produktif (Cutlip, 2006: 11).

Menurut Alvie Smith, mantan direktur komunikasi korporat di General Motors, ada dua faktor yang menjelaskan mengapa fungsi PR ini penting, yaitu (Cutlip, 2006: 12) :

1. Arti penting pemahaman, *teamwork*, dan komitmen karyawan dalam mencapai hasil standar. Aspek positif dari perilaku karyawan ini sangat dipengaruhi oleh komunikasi dua arah yang interaktif di seluruh organisasi.
2. Kebutuhan untuk membangun jaringan komunikasi-manajer, jaringan yang membuat setiap supervisor di setiap level bisa melakukan komunikasi secara efektif dengan karyawannya. Kebutuhan ini bukan sekedar informasi yang berkaitan dengan tugas dan harus mencakup isu publik dan isu bisnis penting yang memengaruhi keseluruhan organisasi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan revid literatur mengenai peran dan fungsi humas pemerintah secara garis besar. Memperoleh pemahaman mengenai makna dan arti penting dari Sistem Pengendalian Internal (SPI) Pemerintah. Kemudian merumuskan hal yang dapat dilakukan humas pemerintah untuk mengkomunikasikan arti penting SPI di lingkungan pemerintahan demi mewujudkan *Good Governance*, sebagai bentuk penguatan peran humas pemerintah. Sehingga dalam tulisan ini hanya akan menggambarkan bagaimana kegiatan humas pemerintah dan kondisi SPI Pemerintah secara umum, dengan tidak merujuk pada suatu instansi atau daerah tertentu. Namun dengan mengkondisikan bahwa humas yang dimaksudkan adalah humas yang berada dalam suatu struktur pemerintahan, dengan kata lain, merupakan suatu bagian internal yang tidak terpisahkan dari struktur pemerintahan tersebut.

Penelitian dengan metode deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, dan sering kali timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya (Rakhmat, 1998: 24-25). Selain itu, penelitian deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2008: 67). Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian tindakan, yaitu penelitian yang dilakukan untuk perubahan dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan tersebut. Tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk mengubah situasi, perilaku, organisasi, dan termasuk struktur mekanisme kerja, iklim kerja serta sarana dan prasarana (Riduwan, 2010: 52).

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Proses *public relations*/humas diawali dan akhiri dengan melakukan riset. Karena humas merupakan fungsi manajemen dalam organisasi, maka aktivitas humas sangat berkaitan dengan aktivitas organisasi, sehingga riset-riset humas merupakan bagian dari riset organisasi (Kriyantono, 2008: 291). Untuk memecahkan permasalahan mengenai kelemahan SPI, humas perlu melakukan riset untuk mengidentifikasi permasalahan SPI yang terdapat pada organisasinya, menganalisis penyebab dari kelemahan tersebut, dan melihat akibat yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut.

##### Identifikasi permasalahan SPI

Secara umum, permasalahan mengenai SPI Pemerintah adalah mengenai kurang memadainya penanganan dan penatausahaan aset negara/daerah, tidak adanya *Standar Operating Procedure* (SOP) formal dalam pengelolaan aset, belanja diluar pagu anggaran, dan lain sebagainya. Pada IHPS I Tahun 2015 BPK RI memberikan gambaran permasalahan utama SPI pada Pemerintah Daerah, sebagai berikut

Tabel 2 Permasalahan Utama SPI pada Pemerintah Daerah

Permasalahan Utama dan Contohnya	
Proses penyusunan laporan tidak sesuai denganketentuan	
-	Persediaan belum dilakukan stock opname pada akhir tahun



- Pencatatan tidak didukung kartu persediaan
- Penyajian saldo penyertaan modal dicatat dengan metode biaya
- Pengelolaan aset tetap belum optimal
Pencatatan tidak/ belum dilakukan atau tidak akurat
- Pengelolaan dan penatausahaan aset tetap belum memadai
- Realisasi belanja tidak dapat diyakini kewajarannya
- Penatausahaan kas di bendahara pengeluaran tidak tertib
- Penyajian saldo investasi nonpermanen belum menerapkan nilai bersih yang dapat direalisasikan (NRV)
- Penyajian piutang pajak belum disajikan sebesar nilai bersih yang dapat direalisasikan
Penyimpangan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan bidang teknis tertentu atau ketentuan intern organisasi yang diperiksa tentang pendapatan dan belanja
- Realisasi belanja tahun anggaran 2014 yang diberikan kepada instansi vertikal terlambat dilaporkan ke Mendagri dan Menkeu
- Pendapatan yang berasal dari Jamkesmas diterima langsung oleh puskesmas dan belum diverifikasi Dinas Kesehatan
- Penyerahan belanja barang dan jasa yang diserahkan kepada masyarakat tidak sesuai dengan ketentuan
- Penggunaan dan BOS Pendidikan tidak sesuai dengan Juknis/Pedoman
Perencanaan kegiatan tidak memadai
- Penganggaran dan realisasi belanja pada LRA belum sesuai dengan SAP
- Realisasi pemberian tambahan penghasilan tidak berdasarkan kriteria dan satuan harga yang jelas
- Besaran tambahan penghasilan dibuat setelah mengetahui besaran alokasi anggaran yang sudah ditetapkan dalam APBD
- Penggunaan langsung atas pendapatan retribusi jasa umum tidak sesuai ketentuan
- Pengendalian belanja bantuan hibah, bantuan sosial, bantuan keuangan dan bantuan tidak terduga tidak memadai
Penetapan/ pelaksanaan kebijakan tidak tepat atau belum dilakukan berakibat hilangnya potensi penerimaan/ pendapatan
- Potensi penerimaan pajak kendaraan bermotor yang tidak melakukan daftar ulang tahun 2014
- Wajib pajak air permukaan yang tidak memiliki Surat Izin Pengambilan dan Pemanfaatan Air Tanah (SIPPA) dan wajib pajak air permukaan belum memperpanjang SIPPA
- Pengelolaan penerimaan nilai strategis reklame dan hasil lelang titik reklame belum memadai
- Pengelolaan database pajak reklame belum memadai
- Penetapan tarif retribusi pengendalian menara telekomunikasi dan pengelolaan pajak reklame tidak sesuai dengan ketentuan
Sistem informasi akuntansi dan pelaporan tidak memadai
- Sistem pengelolaan aset tetap dalam mendukung penyusunan laporan keuangan tidak memadai
- Penggunaan sistem aplikasi komputer belum optimal dalam mendukung pengelolaan keuangan

- Aplikasi SIMDA BMD yang digunakan dalam menatausahakan BMD belum sepenuhnya siap dalam menunjang pencatatan akuntansi berbasis akrual
- Persiapan pemerintah dalam menerapkan laporan keuangan berbasis akrual belum memadai
<b>Kelemahan SPI lainnya</b>
- Entitas tidak memiliki standard operating procedure (SOP) yang formal, seperti belum ada SOP pengelolaan dan penatausahaan kas, persediaan, dan pendapatan retribusi daerah (Pendapatan Asli Daerah/ PAD), sehingga penyajian saldo kas, persediaan, dan PAD tidak berdasarkan dokumen yang lengkap dan sah, serta tidak didukung dengan landasan hukum yang kuat
- SOP yang ada pada entitas tidak berjalan secara optimal atau tidak ditaati
- Satuan Pengawas Intern yang ada tidak memadai atau tidak berjalan optimal yang ditunjukkan dengan belum ditindaklanjutinya temuan pemeriksaan sebelumnya
- Kelemahan pengamanan fisik asset

Sumber : Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I 2015 Badan Pemeriksa Keuangan RI

### **Penyebab permasalahan SPI**

Dalam IHPS I Tahun 2015 tersebut juga dijelaskan mengapa permasalahan SPI tersebut dapat terjadi. Permasalahan itu terjadi karena para pejabat/ pelaksana yang bertanggung jawab lalai dan tidak cermat dalam menyajikan laporan keuangan, belum optimal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai tupoksi masing-masing, belum sepenuhnya memahami ketentuan yang berlaku, lemah dalam melakukan pengawasan dan pengendalian kegiatan, dan kurang berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait, serta adanya kelemahan pada sistem aplikasi yang digunakan (IHPS I Tahun 2015: 79)

Penyebab lainnya, pejabat yang berwenang belum menyusun dan menetapkan kebijakan atau SOP yang formal, kurang cermat dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, tidak segera melakukan perbaikan dan penyesuaian atas aplikasi pengelolaan BMD yang digunakan dalam rangka penerapan sistem pencatatan berbasis akrual, keterlambatan pemerintah daerah dalam mempersiapkan penerapan SAP berbasis akrual, dan belum optimalnya tindaklanjut rekomendasi BPK atas LHP sebelumnya (IHPS I Tahun 2015: 79).

Dari paparan diatas, maka jika dikaji dari unsur SPI sendiri, maka akan diperoleh hasil bahwa:

- a. Dalam hal lingkungan pengendalian, pimpinan instansi pemerintah dan seluruh pegawai belum mampu untuk menciptakan dan memelihara lingkungan dalam keseluruhan organisasi yang menimbulkan perilaku positif dan mendukung terhadap pengendalian intern dan manajemen yang sehat.
- b. Pengendalian intern juga belum mampu untuk memberikan penilaian atas resiko yang dihadapi unit organisasi baik dari luar maupun dari dalam.
- c. Tidak adanya SOP menunjukkan kegiatan pengendalian tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal, sehingga tidak dapat membantu memastikan bahwa arahan pimpinan instansi pemerintah dilaksanakan.
- d. Penggunaan aplikasi dalam pengelolaan keuangan daerah merupakan salah satu bentuk informasi dan komunikasi, namun ternyata banyak kelemahan dalam sistem yang tidak segera diperbaiki sehingga informasi tidak tercatat dengan semestinya, yang pada akhirnya penyajian laporan tidak mencerminkan

- keadaan yang sesungguhnya. Lebih lanjut, laporan pada akhirnya tidak dapat digunakan pimpinan sebagai alat pengendalian dan tanggung jawabnya,
- e. Tidak optimalnya tindak lanjut rekomendasi BPK menunjukkan bahwa dari sisi pemantauan juga tidak dilaksanakan dengan baik.

### Akibat dari permasalahan

Setelah memahami penyebab dari permasalahan yang ada, maka perlu dikaji akibatnya yang dijabarkan dari unsur *Good Governance*, agar dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana *Good Governance* telah mampu diterapkan oleh organisasi. Unsur *Good Governance* yang digunakan disini meliputi, akuntabilitas, transparansi, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

#### a. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah kemampuan untuk memegang kepercayaan publik dan bertanggung jawab terhadap hal yang telah dipercayakan oleh publik tersebut. Dalam hal pemenuhan tanggung jawab publik, pemerintah telah dipercayakan untuk mengelola anggaran belanja pemerintah pusat/daerah, dimana publik berharap dana tersebut digunakan sesuai sebagaimana mestinya sesuai dengan aturan yang berlaku dan mampu untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Namun, maraknya kasus korupsi menjadi bukti bahwa kepercayaan tersebut tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Secara garis besar, akuntabilitas pemerintah dapat dilihat dari opini yang diberikan oleh BPK RI terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Pusat/Daerah sebagai bentuk pertanggungjawaban pemerintah dalam pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan.

**Tabel3 Opini LKPD Tahun 2010-2014 Berdasarkan Tingkat Pemerintahan**

Pemerintahan Tahun	Provinsi					Kabupaten					Kota				
	WTP	WDP	TW	TMP	Total	WT	WD	TW	TMP	Total	WT	WD	TW	TMP	Total
2010	6	22	0	5	33	16	254	23	103	396	12	67	3	11	93
	18	67%	0%	15	100	4%	64%	6%	26%	100	13	72%	3%	12%	100
2011	10	19	0	4	33	36	268	6	89	399	21	62	2	7	92
	30	58%	0%	12%	100	9%	67	2%	22	100	23%	67%	2%	8%	100
2012	17	11	0	5	33	72	256	6	67	401	31	52	0	7	90
	52	33	0%	15	100	18	64	1%	17	100	34	58	0%	8%	100
2013	16	15	0	2	33	105	241	11	41	398	35	55	0	3	93
	48	45	0%	6%	100	26	61	3%	10	100	38	59	0%	3%	100
2014 (SemI)	26	7	0	1	34	169	188	4	18	379	56	35	0	0	91
	76	21	0%	3%	100	44	50	1%	5%	100	62	38	0%	0%	100

Sumber : Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I 2015 Badan Pemeriksa Keuangan RI

#### b. Transparansi

Transparansi dapat didefinisikan sebagai ketersediaan informasi yang penting dan menjadi perhatian publik, kemampuan publik untuk berpartisipasi pada pengambilan keputusan politis dan akuntabilitas pemerintah terhadap opini publik (Graham, 2013: 5). Permasalahan mengenai transparansi dapat dilihat dari sulitnya publik untuk

memperoleh informasi publik, seperti program dan kegiatan yang telah tertuang dalam APBD. Sehingga partisipasi publik terhadap program dan kegiatan pemerintah menjadi rendah, akibatnya banyak proyek pembangunan yang dilakukan pemerintah yang tidak dimanfaatkan publik sebagaimana mestinya, karena tidak sesuai dengan kebutuhan publik.

**c. Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan**

Hasil pemeriksaan atas 504 LKPD Tahun 2014 mengungkapkan 5.993 permasalahan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan senilai Rp3,20 triliun. Dari permasalahan ketidakpatuhan tersebut, sebanyak 3.638 permasalahan berdampak finansial yang meliputi 2.422 (40,41%) kerugian daerah senilai Rp1,42 triliun, 324 (5,41%) potensi kerugian daerah senilai Rp1,41 triliun, dan 892 (14,88%) kekurangan penerimaan senilai Rp373,70 miliar. Selain itu, terdapat 2.355 (39,30%) kelemahan administrasi. Berikut disajikan data mengenai permasalahan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang mengakibatkan kerugian pada keuangan daerah (sebanyak 2.422 kasus) (IHPS BPK RI, 2015: 80-81

Tabel 4. Permasalahan Utama Kerugian pada Pemerintah Daerah

Permasalahan Utama	Jumlah	Nilai (Rp miliar)
Kekurangan volume pekerjaan dan/ atau barang pada belanja modal dan pemeliharaan	594	265,75
Belanja tidak sesuai atau melebihi ketentuan	489	346,25
Kelebihan pembayaran pada pelaksanaan belanja modal dan belanja barang/jasa	371	88,16
Biaya perjalanan dinas ganda atau melebihi standar yang ditetapkan	218	47,61
Pembayaran honorarium ganda atau melebihi standar yang ditetapkan	123	51,99
Kerugian lainnya	627	621,55
- Pemahalan harga (mark up) seperti proses lelang pengadaan barang pada enam Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Provinsi Jawa		10,32
- Ketekoran kas pada bendahara pengeluaran sekretariat daerah (Setda) karena penggunaan uang untuk kepentingan pribadi		1,99
- Tunjangan tambahan penghasilan berdasarkan prestasi kerja pada Dinas Pendidikan belum dibayarkan kepada pegawai yang berhak		1,46
- Belanja atau pengadaan fiktif senilai Rp1,42 miliar pada pengadaan		1,42

Sumber : Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I 2015 Badan Pemeriksa Keuangan RI

Terlihat bahwa dengan permasalahan yang telah diuraikan memberikan akibat atau dampak yang besar pada unsur-unsur *Good Governance* sehingga cita-cita untuk mewujudkan hal tersebut nampak masih sangat jauh untuk bisa dicapai. Gambaran tersebut adalah keadaan pemerintahan secara umum pada saat ini. Untuk dapat mengubah, atau setidaknya

mengurangi permasalahan tersebut, sebagai manajemen komunikasi, humas perlu untuk membangun komunikasi kepada organisasi/publik internal agar memiliki pemahaman yang mendorong kesadaran untuk memperbaiki permasalahan kelemahan SPI yang terdapat pada organisasi.

### **Metode Komunikasi Internal Humas**

Hal selanjutnya yang perlu dipertimbangkan oleh humas pemerintah adalah mengenai bagaimana mengkomunikasikan hal tersebut kepada organisasi. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan, yaitu pertama dengan melakukan kampanye dan/atau sosialisasi mengenai arti penting SPI, semacam *Public Information*, yaitu komunikasi satu arah yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak dan tidak mementingkan persuasif (Kriyantono, 2008: 296). Hal penting dalam melakukan kampanye adalah mempertimbangkan saluran yang paling efektif digunakan untuk publik yang menjadi sasaran.

Kedua, dengan membangun komunikasi *Two-Way Symetric*, dimana bertujuan untuk membangun relasi jangka panjang demi kepentingan bersama. Dalam hal perbaikan SPI, model komunikasi ini digunakan untuk membuka ruang diskusi, semacam *Focus Discussion Group* (FGD) untuk menemukan dan membahas isu penting mengenai permasalahan pengendalian yang dimiliki organisasi (Tjahjono, 2013: 14).

Tiga elemen yang ada untuk semua upaya komunikasi adalah sumber pengirim, pesan, dan tujuan atau penerima. Kegagalan komunikasi dapat melibatkan satu atau lebih dari ketiga elemen ini. Komunikasi yang efektif membutuhkan efisiensi di semua pihak di ketiga elemen itu. Komunikator harus punya informasi yang memadai. Komunikator harus punya kredibilitas di mata penerima. Komunikator harus menggunakan saluran yang akan menyampaikan pesan kepada penerima. Pesan harus sesuai dengan kapasitas pemahaman penerima dan relevan dengan kepentingan dan kebutuhan penerima. Terakhir, pesan harus memotivasi kepentingan penerima dan menimbulkan respons (Cutlip, 2006: 407). Dengan konsep ini, maka humas pemerintah selaku komunikator harus memahami segala aspek mengenai SPI terlebih dahulu dan mengetahui publik spesifik yang akan dituju, kemudian mempertimbangkan saluran yang paling efektif untuk penyampaian tujuan tersebut, sehingga transfer informasi dengan komunikator atau orang-orang yang terlibat mengenai SPI dalam organisasi menjadi lebih tepat sasaran dan efisien.

Dalam Cutlip (2006:408) menjelaskan pertimbangan dan prinsip utama dalam mengimplementasikan program PR, yang dikenal dengan tujuh "C" dalam komunikasi PR:

1. *Credibility* (kredibilitas). Komunikasi dimulai dengan iklim saling percaya. Iklim ini dibangun melalui kinerja di pihak institusi, yang merefleksikan keinginan untuk melayani stakeholder dan publik. Penerima harus percaya kepada pengirim informasi dan menghormati kompetensi sumber informasi terhadap topik informasi.
2. *Context* (konteks). Program komunikasi harus sesuai dengan kenyataan lingkungan. Media massa hanyalah suplemen untuk ucapan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Harus disediakan konteks untuk partisipasi dan umpan balik. Konteks harus menginformasikan, bukan menentang, isi pesannya. Komunikasi yang efektif membutuhkan lingkungan sosial yang mendukung, yang sebagian besar dipengaruhi media massa.
3. *Content* (isi). Pesan harus mengandung makna bagi penerimanya dan harus sesuai dengan sistem nilai penerima. Pesan harus relevan dengan situasi penerima. Pada umumnya orang memilih item informasi yang menjanjikan manfaat yang besar bagi mereka. Isi pesan menentukan audiens.

4. *Clarity* (kejelasan). Pesan harus diberikan dalam istilah sederhana. Kata harus bermakna sama menurut si pengirim dan penerima. Isu yang kompleks harus dipadatkan ke dalam tema, slogan, atau stereotip yang mengandung kesederhanaan dan kejelasan. Semakin jauh pesan akan dikirim, pesan itu seharusnya semakin sederhana. Organisasi harus berbicara dengan satu suara, tidak banyak suara.
5. *Continuity and Consistency* (kontinuitass dan konsistensi). Komunikasi adalah proses tanpa akhir. Ia membutuhkan repetisi agar bisa masuk. Repetisi – dengan variasi – berperan untuk pembelajaran dan persuasi. Beritanya harus konsisten.
6. *Channel* (saluran). Saluran komunikasi yang sudah ada harus digunakan, sebaiknya saluran yang dihormati dan dipakai oleh si penerima. Menciptakan saluran baru bisa jadi sulit, membutuhkan waktu, dan mahal. Saluran yang berbeda punya efek berbeda dan efektif pada tingkat yang berbeda-beda dalam tahap difusi informasi. Dibutuhkan pemilihan saluran yang sesuai dengan publik sasaran. Orang mengasosiasikan nilai yang berbeda-beda pada berbagai saluran komunikasi.
7. *Capability of the audience* (kapabilitas atau kemampuan audiens). Komunikasi harus mempertimbangkan kemampuan audien. Komunikasi akan efektif apabila tidak banyak membebani penerima untuk memahaminya. Kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti waktu yang mereka miliki, kebiasaan, kemampuan membaca, dan pengetahuan yang telah mereka miliki.

### **Strategi Manajemen Humas**

Selain mengkomunikasikan mengenai pentingnya membangun SPI yang kuat dalam organisasi, manajemen humas juga perlu untuk mengatur strategi mengenai hal-hal yang dapat dilakukan humas untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Diadaptasi dari tindakan preventif dalam hal auditing serta peringatan awal bencana, strategi yang diajukan ini dapat digunakan humas sebagai langkah awal dalam perbaikan SPI organisasi untuk mencapai *Good Governance* dalam pemerintahan. strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### **1. Control Self Assesment**

*Control Self Assesment* atau CSA adalah proses yang didesain untuk membantu departemen suatu organisasi untuk mengakses dan kemudian mengevaluasi pengendalian internal mereka sendiri, karena karyawan setiap organisasi adalah orang yang paling mengetahui baik buruknya kondisi pengendalian internal yang ada di setiap departemen (Tjahjono, 2013: 13). Humas dapat melakukan CSA dengan melakukan analisis isi terhadap Laporan Hasil Pemeriksaan baik dari Inspektorat maupun BPK RI mengenai kelemahan SPI yang terjadi pada instansinya. Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks ([id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org)). Menurut Berelson & Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. (Kriyantono, 2008:230). Dengan dilakukannya analisis isi, maka humas akan dapat lebih memahami permasalahan mengenai SPI yang terjadi pada instansinya, sehingga CSA dapat dilakukan dengan lebih efektif.

## 2. *Early Warning System*

*Early warning system* atau sistem peringatan dini merupakan elemen utama dari pengurangan risiko bencana, untuk mencegah hilangnya nyawa dan mengurangi dampak ekonomi dan material dari bencana (en.wikipedia.org) Sistem ini pada awalnya muncul sebagai peringatan dini akan terjadinya bencana, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan agar dampak yang mungkin ditimbulkan bencana tersebut diminimalisir. Hal ini pula yang dapat dilakukan oleh humas terkait usaha untuk memperkuat SPI. Setelah dilakukan analisis isi dan CSA, maka humas dapat memetakan bagian-bagian yang memiliki kerentanan yang tinggi terhadap kasus kelemahan SPI dan memberikan peringatan dini kepada bagian-bagian tersebut, sehingga diharapkan dapat dilakukan pencegahan lebih awal yang pada akhirnya meminimalisir kasus-kasus SPI yang mungkin terjadi.

## 5. KESIMPULAN

Untuk mewujudkan *Good Governance*, pemerintah harus memiliki sistem pengendalian internal yang kuat sehingga akuntabilitas, transparansi, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan menjadi lebih baik. Oleh karena itu diperlukan suatu manajemen komunikasi yang dapat memberikan informasi kepada internal pemerintahan sendiri agar membangun sistem pengendalian internal yang kuat. Bagian humas dipandang sesuai untuk melaksanakan tugas ini dengan membangun hubungan komunikasi internal untuk melakukan aktivitas seperti kampanye atau sosialisasi sebagai informasi awal mengenai pentingnya memiliki sistem pengendalian internal yang kuat. Selain itu juga dapat dilakukan diskusi untuk menjaring berbagai kesulitan yang mungkin ditemukan dalam menerapkan pengendalian internal tersebut.

Hal penting dalam penguatan peran humas pemerintah ini adalah, dimana humas perlu untuk memiliki strategi khusus dalam tujuannya tersebut. Antara lain adalah dengan melakukan *control self asesment* (CSA) dimana bagian humas harus menganalisis kelemahan-kelemahan SPI yang terjadi dan penyebabnya, kemudian dilanjutkan dengan melakukan *early warning system* untuk memperingatkan bagian-bagian dalam organisasi yang memiliki risiko tinggi terhadap pelanggaran SPI.

Namun terdapat keterbatasan dalam tulisan ini, yaitu mengenai kedudukan humas dalam organisasi pemerintahan. Fungsi humas dalam organisasi akan mendapatkan kekuasaan, atau paling tidak kesempatan, untuk melaksanakan hal tersebut jika anggota koalisi dominan dalam organisasi pemerintahan menghargai humas sebagai fungsi manajemen yang penting, yang memiliki peran besar dalam menentukan dan mencapai tujuan organisasi. Selain itu juga mengenai keterbatasan keahlian praktisi humas dalam pemerintahan, dimana biasanya diisi oleh SDM yang tidak memahami praktek kehumasan dengan baik sehingga akan sulit untuk menjalankan fungsi manajemen strategis tersebut.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Adilla. 2015. *Respon Pelanggan pada Situs Tripadvisor.com Sebagai Bentuk Cyber Public Relations The Premiere Hotel Pekanbaru*. Jom Fisip. Vol. 2, No. 2: 1-15.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2014. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2014*.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2014. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2014*.

- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. 2015. *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2015*.
- Cutlip, Scott M., dkk. 2006. *Effective Public Relations*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Graham, Missy and Elizabeth Johnson Avery. 2013. *Government Public Relations and Social Media: An Analysis of the Perception and Trends of Social Media Use at the Local Government Level*. Public Relations Journal Vol. 7, No. 4: 1-22.
- Kencana, Heris. 2009. *Public Relations Peluang dan Tantangan*. Majalah Ilmiah Ekonomika. Vol. 12, No. 3: 118-120.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Messier, William F., dkk. 2014. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Patrianti, Tria. *Empowerment of Government Public Relations Office Post Restructuring (Case Study on Informatics and Public Relations Office of Jakarta City Administration)*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.
- Putra, I Gusti Ngurah. 1999. *Tantangan Public Relations dalam Sektor Publik: Sebuah Catatan Awal*. JKAP. Vol. 3, No. 1: 62-72.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Ruslan, Rosady. 2014. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saleh, Akh. Muwafik. 2008. *Manajemen Humas Pemerintah dalam Mendukung Pelaksanaan Program Otonomi Daerah*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan. Vol. 2, No. 5: 453-464.
- Sari, Ni Luh Putu Purnama. 2015. *Pengaruh Efektifitas Sistem Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Persepsi Kesesuaian Kompensasi dan Implementasi Good Governance terhadap Kecenderungan Fraud (Studi Empiris pada SKPD di Kabupaten Tabanan)*. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 3, No. 1.
- Supriadi, Ida Bagus Putu Ery. 2014. *Analisis Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Organizational Citizenship Behaviour, dan Good Governance terhadap Kinerja Organisasi Berdasarkan Perspektif Balanced Scorecard (Studi Kasus pada Dinas Pendapatan Kabupaten Buleleng)*. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2, No. 1.



Tjahjono, Subagio, dkk. 2013. *Business Crimes and Ethics: Konsep dan Studi Kasus Fraud di Indonesia dan Global*. Yogyakarta: Andi Offset.

SUMBER LAIN

<http://bdkbandung.kemenag.go.id/jurnal/372-fungsi-dan-peran-humas-di-pemerintah-daerah-kabupaten-bandung>, diakses tanggal 6 April 2016 pukul 9:05.

<http://www.goodgovernance.org.au/about-good-governance/what-is-good-governance/>, diakses tanggal 8 Maret 2016 pukul 12:22.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Early\\_warning\\_system](https://en.wikipedia.org/wiki/Early_warning_system), diakses tanggal 6 April 2016 pukul 8:31.

<https://en.wikipedia.org/wiki/Whistleblower>, diakses tanggal 6 April 2016 pukul 22:25.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis\\_isi](https://id.wikipedia.org/wiki/Analisis_isi), diakses tanggal 8 April 2016 pukul 23:10.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pengendalian\\_intern](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengendalian_intern), diakses pada tanggal 8 Maret 2016 pukul 14:21.

# ANALISIS KEKUATAN POTENSI LOKAL DALAM PERSFEKTIF PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (Study Kasus Kabupaten Simalungun)

**Robert Tua Siregar**

Perencanaan Wilayah, Univ.Simalungun,

Email:tuasir@gmail.com

**Marihot Manullang**

Study Pembangunan, Univ.Simalungun,

Email:marihot.dr@gmail.com

## **Abstrak**

*Perencanaan yang mepedomani terhadap penataan tata ruang, pemanfaatan ruang, pengendalian pemanfaatan ruang. Pendekatan potensi budaya local yang realita dikemas dan dikategorikan dalam teori perencanaan partisipatif (Participation Planning Theory) dalam bentuk konsep yang beragam, seperti advocacy planning, transactive planning, participatory planning, radical planning, collaborative planning, dan lain-lain. Budaya lokal atau kearifan lokal yang dalam tulisan ini sebagai salah satu potensi lokal dengan perencanaan masih belum secara eksplisit dibicarakan, karena budaya yang ada pada suatu wilayah member pengaruh pada perencanaan pembangunan serta partisipasi realita. Metode kuantitatif deskriptif yang dilakukan untuk melihat permasalahan diatas dapat member gambaran sejauh mana kekuatan potensi lokal dalam persfektif pembangunan daerah. Dengan melihat kasus di Kabupaten Simalungun yang memiliki 9 suku yaitu Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pak-pak, Melayu, Jawa, dan Nias serta suku lainnya yang berjumlah dibawah 54 %. Namun demikian, dalam alur partisipasi realistis tersebut, konsep dasar mengenai partipasi dan kolaborasi antara Perencanaan pembangunan bertumpu pada masalah, kebutuhan, aspirasi, dan sumber daya masyarakat setempat. Kekuatan potensi budaya lokal memberi pengaruh dalam pola perencanaan desa menjadi wujud nyata peran serta masyarakat dalam membangun masa depan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa dalam wilayah yang memiliki suku budaya Jawa 46 % mengimplementasi partisipasi dibandingkan dengan suku lainnya yang ada pada wilayah Kabupaten Simalungun. Artinya dukungan individu, kelompok masyarakat, pemerintah, pelaku bisnis, dan stakeholder perencanaan serta potensi fisik lainnya. Budaya atau kearifan budaya lokal sebagai bagian dari "practical reasoning" sesungguhnya ada dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, terutama di negara-negara sedang berkembang bukan barat (non western culture), di samping perencanaan normatif sebagai hasil penalaran "knowledge of science dalam perencanaan. Tulisan ini menjelaskan konsep kolaborasi antara kearifan budaya lokal dengan perencanaan dalam persfektif teori perencanaan.*

**Kata Kunci :** Perencanaan Partisipatif, Perencanaan Terintegrasi, dan Potensi Lokal.

## **Abstract**

*Planning is guided to the spatial arrangement, space utilization, space utilization control. Approach local cultural potential that reality packaged and categorized in the theory of participatory planning (Participation Planning Theory) in the form of diverse concepts, such as advocacy planning, transactive planning, participatory planning, radical planning, collaborative planning, and others. The local culture or local wisdom in this paper as one of the potential of local planning is still not explicitly discussed, because of the culture that*

*exist in a region of the member influence on development planning and participation a reality. Descriptive quantitative method is carried out to see the problems above can be members of an idea the extent to which the strength of the local potential in the perspective of regional development. By looking at the case in Simalungun which has 9 parts namely Simalungun Batak, Batak Toba, Karo Batak, Batak Mandailing, Pak-pak Batak, Malay, Javanese, and Nias and other tribes numbering below 54%. However, the groove of the realistic participation, the basic concepts regarding the participation of and collaboration between development planning relies on the problems, needs, aspirations, and local community resources. The potential power of the local culture influences the pattern of village planning becomes a tangible manifestation of community participation in building the future. It can be seen from the results of research that in regions with ethnic Javanese 46% implementing participation compared with other tribes that exist in the district of Simalungun. That is the support of individuals, community groups, government, business, and stakeholder planning and other physical potential. Culture or the cultural wisdom as part of a "practical reasoning" is actually there and be part of community life, especially in the developing countries is not western (non-western culture), in addition to planning the normative as a result of reasoning "knowledge of science in planning. This paper describes the concept of collaboration between local cultural wisdom with planning in planning theory perspective.*

**Keywords :** *Participative Planning , Integrated Planning and Local Potential*

## **1.PENDAHULUAN.**

Reformasi yang bergulir sejak Mei 1998 telah mendorong perubahan pada hampir seluruh sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia. Elemen-elemen utama dalam reformasi tersebut adalah demokratisasi, desentralisasi, dan pemerintahan yang bersih. Ketiga elemen utama reformasi tersebut telah mendorong terciptanya tatanan baru hubungan antara pemerintah dengan masyarakat madani dan dunia usaha; hubungan antara Pemerintah Pusat dan pemerintah daerah, dan penciptaan transparansi, akuntabilitas dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan kebijakan-kebijakan pembangunan. Selain itu, amendemen UUD 1945 mengamanatkan bahwa Presiden dan Wakil Presiden serta kepala daerah dipilih langsung oleh rakyat; dan diisyaratkan pula tidak akan ada lagi GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) sebagai arahan bagi Pemerintah dalam menyusun rencana pembangunan. Reformasi ini selanjutnya telah menuntut perlunya pembaharuan dalam sistem perencanaan pembangunan dan pengelolaan keuangan negara secara nasional. Pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat telah merespon tuntutan perubahan ini dengan menetapkan Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, dan kini telah dijabarkan lebih lanjut ke dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 39 dan No. 40 Tahun 2006.

Sistem perencanaan ini diharapkan dapat mengkoordinasikan seluruh upaya pembangunan yang dilaksanakan oleh berbagai pelaku pembangunan sehingga menghasilkan sinergi yang optimal dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia. Era otonomi daerah sebagai implikasi dari berlakunya UU No. 32 tahun 2004, memberikan peluang bagi setiap Pemerintah Kabupaten/Kota untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri, serta tuntutan bagi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Masyarakat sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata daerah yang ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi masyarakat. UU No 25 Tahun 2004 tentang Sistem perencanaan nasional yang terkait dengan pengelolaan potensi daerah, menyatakan bahwa masyarakat memiliki

kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pembangunan. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi dalam pembangunan daerah.

Salah satu contoh dalam sector pariwisata, seperti dinyatakan oleh Nurmawati (2006), pengembangan wisata alam dan wisata budaya dalam perspektif kemandirian lokal merupakan perwujudan interkoneksi dalam tatanan masyarakat yang dilakukan secara mandiri oleh tatanan itu sendiri guna meningkatkan kualitas tatanan dengan tetap memelihara kelestarian alam dan nilai-nilai budaya lokal, serta obyek wisata alam dan wisata budaya yang ada. Selama ini pengembangan pariwisata daerah ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, saat ini perencanaan pengembangan pariwisata menggunakan *community approach* atau *community based development*. Dalam hal ini masyarakat lokal yang akan membangun, memiliki dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanannya, sehingga dengan demikian masyarakat diharapkan dapat menerima secara langsung keuntungan ekonomi dan mengurangi urbanisasi (Nurhayati, 2005).

Francis Fukuyama (1995) mengilustrasikan modal sosial dalam *trust*, *believe* and *vertrauen* artinya bahwa pentingnya kepercayaan yang mengakar dalam faktor kultural seperti etika dan moral. *Trust* muncul maka komunitas membagikan sekumpulan nilai-nilai moral, sebagai jalan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Ia juga menyatakan bahwa asosiasi dan jaringan lokal sungguh mempunyai dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pembangunan lokal serta memainkan peran penting dalam manajemen lingkungan. James S. Colement (1998) menegaskan bahwa, modal sosial sebagai alat untuk memahami aksi sosial secara teoritis yang mengkombinasikan perspektif sosiologi dan ekonomi. Pengertian ini dipertegas oleh Ismail Serageldin (1998) bahwa modal sosial selalu melibatkan masyarakat dan menjadikan masyarakat muncul bukan semata dari interaksi pasar dan memiliki nilai ekonomis.

Untuk usaha-usaha pengembangan wilayah yang berorientasi pada masyarakat lokal masih minim. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pembangunan yang berbasis budaya. Sehingga perlunya partisipasi aktif masyarakat dilihat dari sisi etnis atau budaya untuk menjadi berbuat sesuatu yang terbaik sesuai kemampuan, ikut dalam pembangunan yang merupakan salah satu potensi dalam rangka mendukung program pembangunan pada wilayahnya. Serta menanamkan kesadaran masyarakat dalam rangka pengembangan daerah. Analisis potensi wilayah telah menjadi hal yang tidak asing dalam pembangunan di Indonesia. Hal ini telah diamanatkan dalam konstitusi Negara yaitu UU no 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang secara tersirat memberikan makna bahwa peningkatan daya saing daerah dilakukan melalui suatu proses perencanaan yang matang. Proses perencanaan tersebut harus melalui suatu analisis yang dapat menguraikan potensi-potensi daerah menjadi penunjang daya saing daerah dalam pelaksanaan pembangunan.

Pada kenyataannya, walaupun *anpotwil* telah menjadi hal yang harus dilaksanakan dalam perencanaan pembangunan, namun masih banyak daerah yang belum mampu menggunakan *anpowil* sebagai upaya menggali seluruh potensi yang dimiliki, baik dari segi sumber daya manusianya yang kurang kompetensinya serta masih banyak sektor sumber daya alam yang belum dimobilisir sehingga belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini tidak akan terjadi apabila pemerintahan daerah benar-benar memahami arti penting dan manfaat dari analisis potensi wilayah itu sendiri. Untuk itu pada paper ini membahas “ Analisis Kekuatan Potensi Lokal Dalam Perspektif Perencanaan Pembangunan

Daerah” dengan mengambil study kasus di Kabupaten Simalungun. Permasalahan pada penelitian ini sejauh mana potensi digunakan dalam optimalisasi pembangunan di daerah. Penelitian ini mengangkat permasalahan analisis potensi local dilihat dari sisi etnis atau suku dalam pembangunan. Tulisan ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemikiran untuk dapat memahami arti penting dan manfaat anpotwil sehingga dapat menjadi bekal dalam membangun daerah kea arah yang lebih baik. Pertanyaan awal yang muncul setelah bergulirnya dalam pelaksanaan pembangunan ; bagaimanakah sinergitas potensi local khususnya budaya local yang ada dalam presfektif pembangunan? apakah kekuatan budaya suku bangsa memiliki kekuatan dalam presfektif pembangunan ?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. (UU Nomor 24 Tahun 1992: Penataan Ruang). Wilayah adalah bagian permukaan bumi yang membentuk suatu teritorial bedasarkan batas geografis tertentu (seperti suatu wilayah aliran sungai, wilayah kehutanan, wilayah dataran tinggi, wilayah pulau, wilayah Negara).

Wilayah dapat dilihat sebagai suatu ruang pada permukaan bumi, pengertian permukaan bumi menunjuk pada suatu tempat atau lokasi yang dilihat secara horizontal dan vertikal. Wilayah sering dibedakan artinya dengan kata daerah atau kawasan. Wilayah dapat diartikan sebagai satu kesatuan ruang yang mempunyai tempat tertentu tanpa terlalu memperhatikan soal batas dan kondisinya. Atau juga wilayah dapat diartikan, suatu areal yang memiliki karakteristik area bisa sangat kecil maupun sangat besar, suatu wilayah diklasifikasikan berdasarkan satu atau beberapa karekeristik, misalnya berdasarkan iklim, relief dipebatuan, pola pertanian, tumbuhan alami, kegiatan ekonomi dan sebagainya.

Purnomo Sidi (1981) mengatakan bahwa wilayah adalah sebutan untuk lingkungan permukaan bumi yang jelas batasannya. Imanuel Kaant (1982) mengatakan wilayah adalah sesuatu ruang di permukaan bumi yang mempunyai spesifik dan dalam aspek tertentu berbeda antara dua titik dalam garis lurus. Glasson (1974), Budi Harsono (1996), dan Huesmen (1986) mengatakan bahwa wilayah dapat dibedakan menjadi 2, yaitu wilayah formal (formal region atau mogenous regoins) dan wilayah fungsional (Functional region atau nodul region).

- a. Wilayah formal adalah wilayah yang dipandang dari satu aspek tertentu yang mempunyai sifat-sifat dan ciri-ciri yang relatif sama. Kriteria pokok yang digunakan antar wilayah dapat berbeda tergantung dasar atau tujuan pengelompokannya. Kriteria tersebut dapat berupa aspek fisik seperti ketinggian, bentuk lahan, dan curah hujan, kegiatan ekonomi (daerah pertanian), peternakan, industri dan sebagainya. Jadi pada wilayah seragam terdapat keseragaman atau kesamaan dalam kriteria tertentu.
- b. Wilayah fungsional adalah suatu wilayah yang mempunyai ketergantungan antara daerah pusat dengan daerah belakangnya atau suatu wilayah yang dalam banyak hal diatur oleh beberapa pusat kegiatan yang saling dihubungkan dengan garis melingkar (daerah belakangnya). Oleh karena itu, pada wilayah gundul terdapat pengertian tentang kaitan fungsional antara pusat kegiatan. Wilayah seperti ini disebut wilayah fungsional. Contohnya wilayah kota dengan wilayah belakangnya. Lokasi produksi dengan wilayah pemasarannya, susunan orde perkotaan dan jalur transportasi.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa wilayah adalah Wilayah adalah bagian permukaan bumi yang membentuk suatu territorial bedasarkan batas geografis tertentu (seperti suatu wilayah aliran sungai, wilayah kehutanan, wilayah dataran tinggi, wilayah pulau, wilayah Negara).

### **a. Pengertian Analisis Potensi Wilayah**

Dalam sebuah wilayah mengkaji secara ilmiah rincian semua kekayaan atau sumber daya fisik maupun non fisik pada area atau wilayah tertentu sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi kekuatan tertentu. Analisis Potensi Wilayah mencakup rona fisik dan rona sosial ekonomi. Rona Fisik wilayah mencakup lokasi wilayah baik relatif maupun absolute, luasan wilayah, bentuk lahan, kondisi topografi, kondisi lereng, kondisi tanah, kondisi iklim, kondisi hidrologi, kondisi geologi, penggunaan lahan, dan kondisi fisik lainnya.

Selain rona fisik wilayah, dalam anpotwil juga harus melakukan analisis tentang kondisi sosial ekonomi wilayah. Hal ini karena potensi wilayah secara utuh merupakan perpaduan antara rona fisik dan rona sosial ekonomi dari suatu wilayah. Data sosial ekonomi yang perlu dianalisis adalah:

- 1) Data penduduk (jumlah, kepadatan penduduk, rasio ketergantungan, tingkat pertumbuhan, mata pencaharian penduduk, dll.);
- 2) Data distribusi fasilitas umum/utilitas (seperti fasilitas pendidikan : jumlah dan persebaran sekolah, jumlah dan persebaran fasilitas kesehatan: Polides, Puskesmas, Rumah sakit; Pasar/pertokoan, terminal, dsb).
- 3) Data Aksesibilitas, seperti kondisi jaringan jalan atau kondisi transportasi, dan fasilitas yang lainnya.

Potensi berarti kemampuan yg mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan dan daya. Berpotensi artinya memiliki potensi. Menurut kamus bahasa Indonesia, potensi adalah kesanggupan, daya, kemampuan untuk lebih berkembang. Setiap orang memiliki potensi, dan tentu berbeda setiap apa yang dimiliki antara satu orang dengan orang lain.

Ada dua bentuk potensi yaitu potensi fisik dan potensi mental (psikis)

- Potensi fisik merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan apabila dilatih dengan baik. Kemampuan yang terlatih ini akan menjadi suatu kecakapan, keahlian, dan ketrampilan dalam bidang tertentu. Potensi fisik akan semakin berkembang bila secara intens dilatih dan dipelihara. Potensi fisik ini seperti, tubuh, otot, wajah, ketahanan ataupun kesehatan.
- Potensi psikis merupakan bentuk kekuatan diri secara kejiwaan yang dimiliki seseorang dan memungkinkan untuk ditingkatkan dan dikembangkan apabila dipelajari dan dilatih dengan baik. Potensi psikis ini meliputi IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), AQ (*Addversity quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*).

Jadi potensi adalah kadar kemampuan yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam implementasinya potensi tersebut dapat dianalisis yang diartikan sebagai kajian yang dilaksanakan terhadap suatu hal guna menelitinya secara mendalam. Misalnya pada kegiatan laboratorium, kata analisa atau analisis dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan di laboratorium untuk memeriksa kandungan suatu zat dalam cuplikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

### **b. Budaya dalam Pembangunan**

Dalam bangunan Indonesia Baru itu, model masyarakat majemuk yang didasarkan pada keragaman budaya sukubangsa seyogianya ditinggalkan untuk menuju masyarakat multikultural dengan kesederajatan dalam perbedaan, baik secara individual maupun kebudayaan. Tugas ilmuwan sosial tidak hanya menciptakan 'bangunan' baru itu, tetapi

juga mengisi bangunan itu dengan struktur-struktur, pranata-pranata, dan organisasi-organisasi sosial, dengan pedoman etika dan pembakuannya sebagai acuan bertindak, serta pembenahan hukum. Landasan pengetahuan diperlukan untuk memahami multikulturalisme, yakni bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia, antara lain: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, ke sukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak azasi manusia, hak budaya komuniti, dan lain-lain.

Jika Suparlan menekankan peran ilmuwan antropologi/sosial pada upaya menciptakan masyarakat multikultural Indonesia, James J. Fox dari The Australian National University— dalam makalahnya berjudul: *Tracing Genealogies: Toward an International Multicultural Anthropology*—menekankan beberapa hal penting yang perlu dicermati para antropolog dalam pengembangan ilmu antropologi itu sendiri. Antropologi yang multikultural-internasional, itulah antropologi di masa kini dan masa depan. Untuk itu, penelusuran silsilah intelektual perlu dilaksanakan untuk mengetahui leluhur dalam suatu tradisi antropologi. Hal itu penting guna memahami betapa beragamnya, dan betapa luasnya pengaruh paradigma/perspektif intelektual yang melandasi terwujudnya suatu tradisi keilmuan, serta peralihannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, metode etnografi dalam penelitian/studi antropologi amat penting untuk tetap dipertahankan, bahkan perlu diperkaya oleh perspektif komparatif. Ketiga, dalam menyongsong masa depan antropologi, dimensi ‘lokal’ yang menjadi perhatian utama antropolog kini memerlukan dimensi ‘global’, karena dunia mengalami perubahan yang berkelanjutan dengan perpindahan penduduk yang amat cepat.

Sebagai konsekuensinya, studi antropologi harus diformulasikan dalam suatu kerangka ‘jaringan’, karena berbagai hubungan sosial itu ternyata signifikan dalam pembentukan identitas komuniti-komuniti lokal. Terakhir, penggunaan teknologi mutakhir seperti video-recorder dalam penelitian antropologi dapat membuka berbagai kemungkinan baru bagi studi etnografi di masa depan. Panel ini menggarisbawahi bahwa genre-genre folklor seperti tradisi lisan, mitologi, legenda, pepatah, dan makanan rakyat dapat memberi sumbangan pemikiran untuk memahami perbedaan etnis, ras, dan agama pada bangsa Indonesia yang merupakan masyarakat multikultural. Selain itu, folklor yang ada di tiap-tiap suku bangsa selain dapat menjadi identitas suku bangsa, juga dapat menumbuhkan sikap toleransi mengakui perbedaan yang ada, demokratis menumbuhkan sikap berani.

Semua itu tercermin dalam beberapa genre folklor yang disajikan dalam panel ini: legenda lanun dan pembuatan kue lanun merupakan simbol kekuatan dan keberanian orang Kangean. Cerita Taman Rukruk tersosialisasi dalam sistem pengobatan orang Dayak Benuaq hingga hari ini, sementara cerita ken Dedes dan Ken Arok menggambarkan suatu konflik. Namun, tersirat di dalamnya paham Bhinneka Tunggal Ika. Misalnya Tradisi lisan orang Nusa Tenggara Timor merupakan masukan berharga bagi pemerintah jika ingin program-program pembangunan berhasil di sana. Sementara itu, makanan dan pepatah Minangkabau mengandung pesan budaya Minangkabau yang sarat dengan nilai-nilai kearifannya. Orang Meratus berupaya untuk mencapai kesetaraannya dengan orang Banjar dengan cara mengidentikkan diri sebagai orang Banjar. Orang Sasak di Lombok yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya selalu menjaga lingkungan alamnya.

### **c..Modal Sosial (Social Capital)**

Modal sosial merupakan kekuatan yang mampu membangun civil community yang dapat meningkatkan pembangunan partisipatif, dengan demikian basis modal sosial adalah trust, idiologi dan religi. Modal sosial dapat dicirikan dalam bentuk kerelaan individu untuk mengutamakan keputusan komunitas, Dampak dari kerelaan ini akan menumbuhkan

interaksi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai sosial. Francis Fukuyama (1995) mengilustrasikan modal sosial dalam trust, believe and vertragen artinya bahwa pentingnya kepercayaan yang mengakar dalam faktor kultural seperti etika dan moral. Trust muncul maka komunitas membagikan sekumpulan nilai-nilai moral, sebagai jalan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Ia juga menyatakan bahwa asosiasi dan jaringan lokal sungguh mempunyai dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pembangunan lokal serta memainkan peran penting dalam manajemen lingkungan. James S, Colement (1998) menegaskan bahwa, modal sosial sebagai alat untuk memahami aksi sosial secara teoritis yang mengkombinasikan perspektif sosiologi dan ekonomi. Pengertian ini dipertegas oleh Ismail Serageldin (1998) bahwa modal sosial selalu melibatkan masyarakat dan menjadikan masyarakat muncul bukan semata dari interaksi pasar dan memiliki nilai ekonomis.

Ismail Serageldin memberikan klasifikasi modal sosial antara lain:

- Modal sosial dalam bentuk interaksi sosial yang tahan lama tetapi hubungan searah, seperti pengajaran dan perdagangan sedang interaksi sosial yang hubungannya resiprokal (timbang balik) seperti jaringan sosial dan asosiasi.
- Modal sosial dalam bentuk efek interaksi sosial lebih tahan lama dalam hubungan searah seperti kepercayaan, rasahormat dan imitasi sedang dalam bentuk hubungan timbal balik seperti gosip, reputasi, pooling, peranan sosial dan koordinasi, semua ini mengandung nilai ekonomi yang tinggi.

Berkaitan dengan menumbuhkan sikap demokratis, pada bagian lain Douglass North (1990) menyebutkan relasi modal sosial diformulasikan dalam berbagai struktur, misalnya pemerintah, rejim politik, aturan hukum dan sistem peradilan. Berangkat dari jalannya pemerintahan, rejim politik, aturan hukum, dan sistem peradilan akan berdampak pada munculnya sikap-sikap demokratis dari bawah/masyarakat lokal.

#### **d. Modal Sosial Sebagai Perikat Kehidupan Bermasyarakat.**

Dalam pandangan ilmu ekonomi, modal adalah segala sesuatu yang dapat menguntungkan atau menghasilkan, modal itu sendiri dapat dibedakan atas (1) modal yang berbentuk material seperti uang, gedung atau barang; (2) modal budaya dalam bentuk kualitas pendidikan; kearifan budaya lokal; dan (3) modal sosial dalam bentuk kebersamaan, kewajiban sosial yang diinstitutionalisasi dalam bentuk kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggungjawab, sistem penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif. Menurut James Colement (1990) modal sosial merupakan inheren dalam struktur relasi antarindividu. Struktur relasi membentuk jaringan sosial yang menciptakan berbagai ragam kualitas sosial berupa saling percaya, terbuka, kesatuan norma, dan menetapkan berbagai jenis sanksi bagi anggotanya.

Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai “features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit”. Modal sosial menjadi perikat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Hal ini sejalan pula dengan apa yang dikemukakan Bank Dunia (1999) modal sosial lebih diartikan kepada dimensi institusional, hubungan yang tercipta, norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial pun tidak diartikan hanya sejumlah institusi dan kelompok sosial yang mendukungnya, tapi juga perikat (social glue) yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan.

Menurut Lesser (2000), modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi



media power sharing atau pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggungjawab akan kemajuan bersama.

### 3.METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini akan dilakukan dengan pendekatan etnometodologi, yaitu pendekatan yang berupaya mendeskripsikan dan memahami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, contohnya bagaimana pola perubahan, cara berpikir, perasaan mereka, cara berbicara. Sementara untuk memperoleh hasil daripada sumber primer, dilakukan dengan jalan temu duga atau temubual kepada narasumber/responden secara mendalam (in depth interview). Meski cukup sukar untuk memperoleh data yang representatif dan akurat, namun metode penyertaan ikut serta (participant observation) juga tetap dilakukan. Sedikit banyak berdasarkan kepada data maupun pendapat daripada pihak-pihak yang di wawancara. Sebagai haluan daripada bahasan atau analisis di pandu oleh pemindaan interaksi sosial yang menimbulkan perubahan sosial dan membentuk modal sosial di wilayah Kabupaten Simalungun. Etnis suku yang dilihat adalah suku Jawa di kabupaten Simalungun.

#### a. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel tentu sahaja merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam melakukan kajian. Kerana teknik ini sangat menentukan dalam memperoleh data primer bagi kajian ini. Instrumen kajian ini disusun berdasarkan skala Likert.

Tuckman (1972) menyebutkan bahawa skala Likert merupakan model yang paling sesuai untuk menyatakan sikap dan pendapat seseorang mengenai obyek. Pada kajian ini skala Likert dinyatakan dalam kontinum dan masing-masing kontinum diberi skor. Rumusan penentuan saiz sampel iaitu :

$$n = \frac{t^2 \times p \times q}{d^2}$$

$$n = \frac{1}{1 + \frac{1}{N}}$$

Keterangan :

N adalah populasi kajian

P adalah populasi tiap strata

q = (1-p)

d = batas toleransi yang digunakan

Strata yang digunakan untuk menentukan besaran sampel terdiri daripada : 1) pekerjaan, 2) pendidikan, 3) Usia, 4) jenis kelamin, dan 5) Masa tinggal. Selanjutnya untuk memperoleh sampel minimal yang harus diselidiki sebagaimana telah dikemukakan diatas, dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$n \geq \frac{pq (z_{\frac{1}{2}\alpha})^2}{b}$$

Keterangan :

N = Bilangan sampel minimum

- ≥ = Sama dengan atau lebih besar
- P = Proporsi populasi persentase kelompok pertama
- Q = Proporsi sisa dalam populasi ( 1,00 – P )
- Z1/2 = Derajat koefisien kefidensi pada 99% atau 95%
- B = Peratusan perkiraan kemungkinan membuat kekeliruan dalam menentukan ukuran sampel.

Bilangan populasi suku Jawa di Simalungun adalah 398.203 orang. Di antara mereka itu yang tinggal di kawasan Kecamatan yang berpenduduk suku Jawa sebagai minoriti., jumlah penduduk Kabupaten Simalungun keseluruhan ialah sebanyak 855.783 orang. Besarnya sampel yang perlu diselidiki dalam rangka mengungkapkan adanya modal sosial yang positif dikalangan suku/suku Jawa di Simalungun ialah :

Perhitungan :

$$P = \frac{398.203}{855.783} \times 100\% = 46\% \text{ atau } p = 0,46$$

$$q = 1,00 - 0,46 = 0,54$$

$$Z1/2 = 1,96 \text{ (pada derajat kefidensi 95\% atau 0.05)}$$

$$b = 5\% \text{ atau } 0,05$$

Mengikut perhitungan itu, bilangan sampel pada kajian ini adalah :

$$n \geq \frac{0,46 \times 0,54 \times (1,96)^2}{0,05}$$

$$n \geq 194,74$$

Oleh kerana sampel adalah manusia, maka harus dibulatkan ke atas, yang berarti ukuran sampel sekurang-kurangnya atau minimum adalah 195 orang dan pada kajian ini ditetapkan jumlah sampel sebesar 500 orang. Mengenai rancangan pengambilan sampel pada petunjuknya ada dua iaitu; a) rancangan sampel probabiliti (probability sampling design) dan b) rancangan sampel non-probabiliti (non-probability sampling design). Untuk persampelan dalam kajian ini dilakukan untuk melihat respon penduduk terhadap perubahan sosial dan modal sosial terhadap kebijakan pembangunan di Kabupaten Simalungun. Maka dalam hal penggunaan persampelan sesuai dengan keperluan kajian ditetapkan rancangan sampel non-probabiliti, kerana rancangan pengambilan sampel tidak menggunakan teknik random. Cara pengambilan sampel dengan cara sampel quota (sampling quota), dengan menentukan sampel pendapat umum (public opinion polls) dengan menentukan lebih dulu jumlah pada masing-masing daerah yang telah ditentukan yang disebut cara penetapan (Sanafiah Faisal, 2003).

Dengan melihat jumlah populasi suku Jawa di Kabupaten Simalungun maka dapat ditentukan jumlah sampel dari Kecamatan yang dipilih atas dasar blok sensus yang ada. Penentuan Kecamatan yang terpilih ialah dari jumlah suku Jawa di atas 30,000 orang penduduk suku Jawa yang ada di Kecamatan. Dari Kecamatan terpilih desa yang ditentukan sebanyak 25 desa yang penduduknya terbanyak suku Jawa dengan ketentuan 4 desa pertanian dan 1 desa bukan pertanian sebagai sampel. Desa pertanian yang dipilih sebagai sampel adalah kerana wilayah Kabupaten Simalungun merupakan daerah pertanian dan desa ini juga dibahagi dalam dua kelompok iaitu pertanian perkebunan dan pertanian tanaman pangan. Dari sampel desa yang telah ditentukan secara terpilih akan dilakukan pemilihan responden atas dasar pekerjaan dan status penduduk yang ada sebanyak 500 orang secara sistematis (sistimatic random sampling) termasuk didalamnya 10 orang responden dari suku yang bukan Jawa yang digunakan sebagai bahan perbandingan pada kajian ini (sistimatic random sampling). Jumlah penduduk dari setiap Kecamatan terpilih pada kajian ini adalah ditunjukkan pada tabel.

b. Jenis, Teknik dan Cara Pengumpulan Data

Data tentang pola perubahan sosial serta pengaruh unsur primordial budaya dikumpulkan berdasarkan kajian lapangan (field work); diklarifikasikan dan dideskripsikan secara holistik-integratif (thick descriptions), temu bual mendalam; dianalisis dan diinterpretasikan secara kualitatif oleh penyelidik dalam perspektif sistem pengetahuan dan sosiologi mahu pun antropologi sosial budaya untuk mengungkapkan native's point of view (native concept) dari masyarakat yang diteliti.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Simalungun menunjukkan keragaman dari suku. Dilihat dari agihan suku, bangsa ternyata suku Jawa yang paling mayoritas jumlahnya diikuti oleh Tapanuli-Toba baru kemudian Simalungun. Sedangkan suku Aceh, Minang, dan keturunan Cina adalah minoriti. Daerah agihan penduduk jika dilihat dari jumlah pada jadual dapat dibagi pada dua kawasan iaitu: (a) kawasan bahagian atas yang mayoritas dihuni suku asli simalungun, (b) kawasan bahagian bawah yang mayoritas dihuni suku Jawa. Maka terlihat bahawa masing-masing desa adalah masyarakat majemuk kerana ditandai oleh heterogenitas suku bangsa asal. Keanekaragaman suku bangsa ini akan melahirkan keanekaragaman budaya dan keanekaragaman pola kehidupan sebab suatu masyarakat apapun pasti mempunyai pola hidup sendiri dan kebudayaan sendiri. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1. Persentase Suku**

No	Suku	Jumlah	Persentase
1	Melayu	3.692	0.43
2	Karo	11.283	1.32
3	Simalungun	135.396	15.82
4	Tapanuli/Toba	265.984	31.08
5	Mandailing	15.108	1.77
6	Pakpak	574	0.07
7	Nias	1.536	0.18
8	Jawa	398.203	46.53
9	Minang	387	0.05
10	Cina	549	0.06
11	Aceh	1.199	0.14
12	Lainnya	18.389	2.15
<b>Jumlah</b>		<b>855.783</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Olahan.*

Pemilikan modal sosial keturunan Jawa di Sumatera Utara, khas di kabupaten Simalungun boleh dicermati daripada berbagai-bagai sisi. Dalam kajian ini, pembentukan modal sosial itu dilihat daripada aspek kelompok (organisasi), interaksi sosial, konflik dan kekerasan, kepercayaan dan solidariti, aksi kolektif dan kerja sama, informasi dan komunikasi serta kerekatan sosial dan inklusi (pengucilan). Hasil kajian yang diperoleh daripada data primer melalui borang soal selidik yang diisi oleh responden, disajikan pada beberapa tabel berikut ini.

Kelompok adalah bagian penting dari sebuah masyarakat. Di dalam kelompok itulah individu saling berinteraksi satu sama lain. Aktivitas kelompok memungkinkan individu belajar tentang banyak hal. Oleh itu, sebuah masyarakat terdiri dari beberapa kelompok yang terikat dengan norma-norma tertentu dalam menjalankan berbagai aktivitas. Sebuah masyarakat diartikan sebagai sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan. Oleh itu, sebuah masyarakat yang menempati kawasan tertentu akan

berinteraksi secara terus menerus sesuai dengan sistem dan adat istiadat tertentu mengikut aturan dalam komunitas itu.

Peran adat memang menjadi penting dalam sebuah kelompok dan selanjutnya dalam sebuah masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, adat istiadat yang diwariskan nenek moyang mereka masih dijunjung tinggi. Wujud warisan adat istiadat itu antara lain nilai-nilai hidup, norma, harapan, cita-cita, dan kebanggaan. Itu sebabnya banyak masyarakat yang tetap menjaga tradisi leluhur guna mewujudkan keharmonisan masyarakat, sehingga ahli kelompok yang melanggar tradisi berarti merusak keharmonisan masyarakat. Di dalam banyak komunitas, keinginan untuk menjaga tradisi leluhur dilakukan dengan banyak cara. Salah satunya adalah dengan membentuk berbagai-bagai organisasi dengan fokus berbeda seperti aktivitas musik, tari, drama, photography dan lukisan.

Di Indonesia keinginan untuk menjaga kelestarian budaya dan adat leluhur, lazim dilakukan oleh suku-suku tertentu. Salah satunya dilakukan oleh warga suku Jawa samada yang berada di Pulau Jawa maupun yang berada di luar Pulau Jawa. Aktivitas ini dipandang penting karena dengan aktivitas ini keharmonisan adat istiadat serta keinginan memelihara hubungan silaturahmi tetap terjaga. Selain itu, warga etnik Jawa diberi kebebasan untuk menjadi ahli kelompok yang berbeda. Oleh itu ada warga yang menjadi ahli kelompok pada dua atau lebih organisasi. Fenomena itu menunjukkan penerapan suasana demokratis warga etnik Jawa melakukan berbagai aktivitas yang disukai mereka.

Untuk mendapatkan informasi akurat tentang aspek kelompok (kelompok), pada kajian ini diajukan beberapa pertanyaan kepada 500 responden kajian ini yaitu :

- Jenis atau banyaknya organisasi yang pernah diikuti dalam 5 tahun terakhir,
- Berapa kali menghadiri pertemuan dalam 12 bulan terakhir,
- Bagaimana cara responden dan ahli keluarganya sampai tergabung dalam kelompok tersebut
- Berapa banyak (uang atau barang) yang sudah disumbangkan secara ikhlas kepada organisasi tersebut selama 12 bulan terakhir
- Berapa hari yang telah dihabiskan beraktivitas untuk organisasi tersebut selama 12 bulan terakhir
- Apa keuntungan utama dari bergabung dengan organisasi tersebut
- Apakah dasar kesamaan untuk bergabung dalam organisasi
- Apakah ada perbedaan dari anggota organisasi bila dilihat tingkat pendapatan
- Dalam 5 tahun terakhir, bagaimakah perkembangan jumlah ahli organisasi.
- Jika ada keputusan yang harus diambil dalam organisasi dari mana asalnya
- Bagaimana caranya ketua organisasi dipilih
- Secara keseluruhan, bagaimana efektiviti kepemimpinan organisasi
- Apakah organisasi tersebut bekerjasama atau berinteraksi dengan organisasi lain dengan tujuan yang sama yang ada di persekitaran sekitar
- Apakah organisasi bekerjasama atau berinteraksi dengan organisasi lain dengan tujuan yang sama yang ada di persekitaran luar.

Dalam pandangan responden, penambahan jumlah organisasi yang diikuti oleh warga etnik Jawa dibandingkan 5 tahun lalu menunjukkan kenaikan signifikan. Sebanyak 139 responden (27.8%) menjawab sangat banyak jumlah organisasi yang boleh diikuti oleh etnik Jawa. Responden lain iaitu 263 orang (52.6%) menyebutkan banyak organisasi yang dapat dipilih. Sebanyak 80 responden (16%) menjawab sama banyaknya. Manakala 9 responden (1.8%) menjawab semakin berkurang dan sisanya 9 responden (1.8%) tidak

menjawab. Data mengenai pertambahan jumlah organisasi yang diikuti dibandingkan 5 tahun lalu, disajikan pada Tabel berikut ini :

**Tabel 2.: Pertambahan Jumlah Organisasi Yang Diikuti Dibandingkan Dengan 5 Tahun Lalu**

No	Uraian	Responden	
		Jumlah	Persentase
1	Sangat Banyak	139	27.8
2	Banyak	263	52.6
3	Sama banyak	80	16,0
4	Semakin berkurang	9	1,8
5	Tidak menjawab	9	1.8
	Jumlah	500	100

*Sumber : Kuestioner Penelitian*

Untuk menghadiri pertemuan dalam aktivitas organisasi dalam 12 bulan terakhir, ahli keluarga yang ikut dalam aktivitas organisasi yang menghadiri pertemuan 2-4 kali adalah sebanyak 51.6 %. Jumlah ini hampir sama persentasenya jika dibandingkan dengan yang menghadiri pertemuan hanya 1 kali yaitu 127 responden (25.4%). Manakala yang mengikuti pertemuan 3-5 kali sebanyak 17.6 % dan yang menghadiri dari lima kali sebanyak 18 responden (3.6%). Manakala sisanya, 9 responden (1.8%) tidak memberikan jawaban.

**Tabel 3. : Kehadiran Anggota Organisasi Dalam Aktiviti Selama 12 Bulan Terakhir**

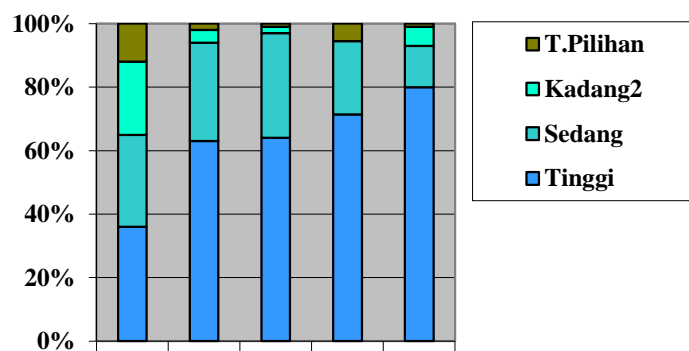
No	Uraian	Responden	
		Jumlah	Persentase
1	Hanya 1 (satu) kali	258	51,6
2	2 – 4 Kali	127	25,4
3	3. 5 Kali	88	17,6
4	lebih dari 5 (lima) Kali	18	3,6
5	Tidak menjawab	9	1,8
	Jumlah	500	100

*Sumber : Kuestioner Penelitian*

Pertemuan organisasi lazimnya dilakukan secara berkala atau mengikut kepentingan yang diperlukan. Dalam rapat dibicarakan berbagai hal seperti perkembangan organisasi, aktivitas-aktivitas yang digalakkan untuk mendukung berbagai event skala lokal, nasional mahupun internasional dan berbagai-bagai masalah internal yang berlaku saat itu. Dalam konteks organisasi etnik Jawa, hal-hal yang hendak diputuskan dan disikapi, selalunya dilakukan secara mufakat, sehingga tidak ada hasil rapat yang diperoleh berdasarkan pemikiran satu atau dua orang saja. Suasana rapat juga dilakukan secara kekeluargaan, akrab dan memperhatikan buah pikiran anggota organisasi yang hadir dalam rapat itu. Oleh itu, tidak pernah ada konflik terhadap satu ataupun lebih keputusan yang telah disepakati. Para anggota keluarga yang menjadi anggota organisasi memiliki cara berbeda saat mereka hendak mulai sebagai anggota organisasi. Dalam kajian ini menunjukkan, ada anggota organisasi yang sengaja diundang sebagai anggota organisasi.

Jumlah anggota seperti ini adalah sebanyak 272 responden (54.4 %). Orang yang sengaja dijemput menjadi anggota organisasi lazimnya didasarkan kepada banyak pertimbangan seperti pemilikan kepakaran, merupakan tokoh adat, agama, budaya dan bidang lainnya yang dipandang perlu bagi melengkapi jumlah anggota organisasi. Berbagai-bagai orang dengan kepakaran berbeda ini memang sangat diperlukan agar berbagai masalah dan keahlian yang diperlukan dimiliki oleh organisasi. Para anggota organisasi yang ikut dalam organisasi secara sukarela (ikhlas) adalah sebanyak 122 responden (24.4%). Manakala yang ikut dalam organisasi jika merasa diperlukan adalah sebanyak 84 responden (16.8%) dan yang ikut sejak lahir sebanyak 13 responden (2.6%). Jika dibandingkan antara yang diundang/dijemput untuk ikut (272 orang = 54,4%) dengan yang ikut jika merasa diperlukan (84 orang=16.8%), menunjukkan bahawa telah timbul peningkatan kesadaran masyarakat dan anggota keluarganya untuk ikut serta berperan dalam organisasi.

Suku Jawa yang ada di wilayah perkebunan sangat banyak jumlahnya dan bertempat tinggal di kawasan perkebunan, sehingga perilaku mayoritas sudah bergantung pada aturan yang di buat oleh pihak perkebunan. Hal ini merupakan salah satu modal dalam pembangunan yaitu budaya pekerja yang patuh, menguatnya solidariti organik dan individualistic. Interaksi dalam etnik sebagai salah satu bentuk modal sosial, orang Jawa lebih rendah dari orang Simalungun dan Batak. Orang Jawa tertinggal meningkatkan kualitas hidup dari orang Simalungun dan Batak secara kelompok. Hal ini dapat ditunjukkan pada persentase diagram berikut:



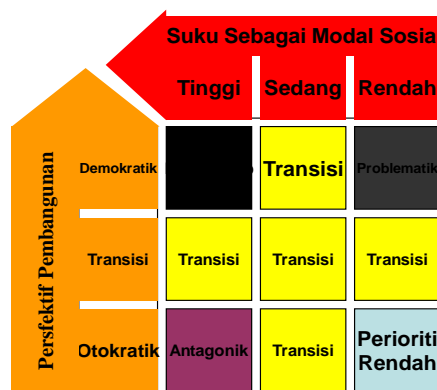
**Gambar 1. Diagram Persentase Suku Jawa Mengikuti Organisasi Dibading Suku Lain**

Dari hasil diatas diperoleh bahwa kekuatan potensi budaya lokal sangat memiliki potensi dalam pelaksanaan pembangunan, sehingga dalam perspektif pembangunan hal ini sangat mendukung dalam keberlanjutannya. Suku jawa yang ada di Kabupaten Simalungun melakukan interaksi dengan suku lain sangat tinggi yaitu 80 %, sehingga hal ini menunjukkan budaya suku jawa sangat memiliki potensdi dalam perspektif pembangunan di Kabupaten Simalungun. Karena budaya yang dimiliki suku jawa dengan adat adalah dasar tata hidup yang diwariskan oleh generasi-generasi secara berturut-turut dan pada umumnya bersifat kuat dan konservatif. Perubahan-perubahan sosial budaya boleh juga terjadi, akan tetapi biasanya hanya jarang-jarang, sedangkan prosesnya lambat, dan lingkup sosialnya terbatas. Modernisasi adalah sebaliknya dari adat. Dengan modernisasi terjadi perubahan-perubahan dengan susul-menyusul, prosesnya cepat, bahkan makin lama makin cepat, sedang lingkupnya mengenai ramai bidang kehidupan masyarakat secara bersamaan waktu. Dalam ulasannya Selo Sumardjan (1993), pada waktu sekarang tampak terjadi

perubahan-perubahan dalam bentuk masyarakat Indonesia yang hasilnya akan berperan fungsional dalam penyelenggaraan industri.

Beberapa perubahan yang fundamental dapat ditunjukkan dalam suku Jawa di Kabupaten Simalungun dalam mendukung perspektif pembangunan yaitu kualitas masyarakat disebutkan di bawah ini : Masyarakat adat dan masyarakat petani yang pada umumnya berbentuk utuh dan manunggal (homogeneous) mengalami diversifikasi profesi. Kalau semula semua orang di dalam masyarakat adat dan pertanian berprofesi petani, maka dalam proses modernisasi timbul berbagai profesi seperti pedagang, pengrajin, guru, tukang becak, pegawai negeri, anggota Tentara Nasional Republik Indonesia, doktor, penguam, penyanyi dan sebagainya. Jumlah pranata (social institutions) yang semula hanya sedikit sahaja, satu demi satu bertambah dengan pranata-pranata baru, misalnya Bank, Travel Bureau, Bioskop, Hotel, Supermarket, berbagai macam sekolah, berbagai lembaga swadaya masyarakat (Lembaga Sosial Masyarakat atau NGO), Organisasi politik, Bursa efek dan sebagainya. Lower class (golongan rendah) mengecil dan berkurang menjadi beban masyarakat. Middle class (golongan menengah) yang menjadi motor dalam pembangunan nasional bertambah besar dan bertambah kuat. Upper class (golongan atasan) juga bertambah besar, sedang mereka sampai sekarang tetap aktif dalam pembangunan seperti middle class. Upper class dan middle class inilah yang secara de-facto merupakan pelopor dalam pembangunan dan kemajuan.

### Temuan Kajian Tentang Hubungan Potensi Budaya Lokal dengan Perspektif Pembangunan



**Gambar 2. Hubungan Budaya Lokal Terhadap Perspektif Pembangunan**

Dalam hubungan potensi budaya lokal suku Jawa di Kabupaten Simalungun dalam perspektif pembangunan terdapat beberapa cluster seperti ditunjukkan pada gambar 2. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ini terdapat parameter tinggi, sedang dan rendah. Zona transisi lebih banyak, yang menggambarkan bahwa terjadi perubahan pada suku Jawa dalam wilayah Kabupaten Simalungun, sehingga dapat mengikuti kondisi lokal yang mendukung pada perspektif pembangunan. Pembauran antar suku budaya di tingkat upper class dan middle class, terutama di dalam masyarakat perkotaan, telah boleh menurunkan batas-batas pemisahan puak, akan tetapi kerana kurang komunikasi, pembauran antar puak di kawasan pedesaan belum boleh berjalan dengan lancar. Pemerintah telah boleh berjalan dengan efektif di bidang kerajaan dan pembangunan. Sayang sekali kewibawaan Kerajaan ramai diragukan kerana ramai tindakan korupsi dan penyalahgunaan wewenang

oleh peribadi-peribadi pejabatnya. Kehidupan keluarga (bapak, ibu dan kanak-kanak) tetap kuat dan berpengaruh dalam sosialisasi anak-anak. Kecuali perubahan-perubahan sosial yang berpengaruh pada bentuk masyarakat ada lagi perubahan-perubahan di bidang kebudayaan yang besar pengaruhnya pada proses-proses perkembangan masyarakat. Sebagai kesan dari proses modernisasi terjadi transformasi nilai-nilai dan kaidah-kaidah kebudayaan didalam masyarakat Indonesia.

Perubahan-perubahan budaya itu yang penting terjadi dibidang politik dan ekonomi, lagipula di bidang hubungan antar warga masyarakat umum. Kalau diamati lebih cermat maka perubahan-perubahan budaya yang dibawakan oleh proses modernisasi itu pada hakekatnya terjadi dalam transformasi sosial dari golongan petani menjadi golongan industri. Perkembangan kebudayaan di atas kecuali membawa akibat-akibat positif, juga menjadi sebab timbulnya gejala-gejala budaya yang negatif. Modernisasi yang diiringi dengan perubahan-perubahan budaya yang cepat secara susul-menyusul mengakibatkan suatu suasana anomie yang berkepanjangan. Suasana anomie adalah suasana ketika masyarakat yang sedang mengalami perubahan budaya itu tidak mengetahui secara jelas nilai-nilai mana yang harus dianut, yang lama yang sedang surut atau yang baru yang sedang tumbuh ?. Suku Jawa di Simalungun. Nilai mana yang dianut ?.

Menurut Selo Sumardjan (1993), untuk menghilangkan frustasi sosial itu diperlukan suatu langkah konsolidasi budaya, misalnya dalam bentuk produk hukum baru yang menegaskan pilihan nilai yang perlu dianut.

Konsolidasi budaya juga boleh dilakukan di luar hukum, misalnya dengan ucapan seorang pemimpin politik atau agama yang berpengaruh besar dalam masyarakat. Dalam hal ini peranan media komunikasi massa tidak boleh dianggap kecil. Kelemahan budaya di dalam hal ini, adalah kerana adanya kecenderungan, bahawa tanggapan hukum atau ucapan para panutan masyarakat datangnya lambat atau mungkin malah tidak datang sama sekali. Kelemahan budaya ini boleh menimbulkan disorganisasi budaya dan merosotnya kesadaran hukum masyarakat.

## **5.KESIMPULAN**

Perubahan-perubahan kontemporer yang mengacu pada UU. No.22/1999 dan UU No 32 tahun 2004 mengandung banyak kelemahan, karena tidak secara otomatis berarti adanya sharing politik dan ekonomi antara pusat dan daerah. Yang diberikan pada desa adalah sistem administrasi (yang terdiferensiasi), bukan otoritas/kekuasaan. Sehingga dalam perspektif pembangunan di daerah jika tidak dapat di control akan dapat menimbulkan konflik-konflik dalam praktik hukum memperlihatkan bahwa apa yang menjadi budaya masyarakat dalam berbagai bentuknya belum diakui dan bahkan diingkari dalam pelaksanaan hukum. Konflik hukum adat dengan hukum nasional telah menyebabkan manipulasi sistem dan praktik hukum di Indonesia. Hal ini memperlihatkan tidak terjadinya sintesis antara budaya lokal dengan budaya global. Karena desentralisasi harus dilihat sebagai perluasan bagi bidang/ruang ekspresi kebudayaan, sehingga kebudayaan dapat menjadi faktor dalam penataan sosial yang terjadi, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh agen yang lain. Ruang yang terbuka ini hanya dapat muncul jika terdapat kemauan politik yang tampak dari komitmen pemerintah dalam kebijakan-kebijakan. Proses desentralisasi tidak dapat didefinisikan sebagai pemindahan kekuasaan dari pusat ke daerah, tetapi harus didefinisikan sebagai perubahan sistem dan praktik politik yang lebih partisipatif yang tampak dari kemampuan akomodasinya terhadap kebudayaan daerah.

Pemahaman tentang kebudayaan daerah masih sangat terbatas dalam beberapa arti. Pertama, studi tentang kebudayaan Indonesia yang lebih up to date dan komprehensif tidak tersedia dengan cukup. Kedua, pengetahuan tentang kebudayaan secara komparatif yang



mencakup berbagai daerah di Indonesia belum tersedia. Ketiga, definisi tentang ‘lokal’ atau ‘daerah’ dalam kebudayaan lokal dan kebudayaan daerah belum jelas.

Sehingga dalam perspektif pembangunan daerah kekuatan potensi local sangat perlu diperhatikan dalam rangka keberlanjutan pembangunan, dan sejalan dengan kebijakan pembangunan dari desa saat ini, dimana desa sangat berperan dalam pelaksanaan pembangunan. Dengan adanya anggaran satu milyar per desa, maka kekuatan potensi local, salah satunya budaya atau suku yang ada dalam sebuah wilayah sangat perlu diperhatikan.

## 6.DAFTAR PUSTAKA

- “Multikultur Kota Denpasar: Penampilan Fisik Minus Cerminan Budaya”, dalam Bali Post, 21 Februari 2004.
- Christopher J Webster, Analytical Public Choice Planning Theory, Submitted to TPR September 23rd 1997.
- Smith, B.C. 1985. Decentralization: The Territorial Dimension of the State, George Allen & Unwin, London.
- Sudjatmoko, Pembangunan Ekonomi Sebagai Masalah Budaya, dalam Muhidin M. Dahlan (Editor), Sudjatmoko:Kebudayaan Sosialis, Kumpulan Tulisan Diterbitkan Dalam Rangka Mengenang 12 Tahun Wafatnya Raksasa Intelektual Indonesia, Penerbit Melibas, Edisi Pertama, Jakarta, Oktober 2001.
- Winarno, Budi. 2002. Teori dan Proses Kebijakan Publik, Media Pressindo Jakarta.
- Conyers, Diana and Peter Hills. 1990. An Introduction to Development Planning in the Third World, John Wiley & Sons, New York.
- Agung, Ida Cokorda Ngurah. “Lintasan Babad Badung”. Tulisan yang belum diterbitkan. Denpasar, 1983. Koleksi Puri Satria, Denpasar.
- E.R. Alexander, Why Planning Vs. Markets Is An Oxymoron: Asking The Right Question, Planning & Markets, University of Southern California, Los Angeles, <http://www-pam.usc.edu>. 2000
- Irma Adelman, The Role of Government in Economic Development, Working paper No. 890, Department of Agriculture and Resource Economics and Policy, University of California at Berkeley, California Agriculture Experiment Station, May 1999.
- Mikkelsen. Britha, 2001. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan. Alih Bahasa Nalle, Matheos. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Moeljarto, T. 1987. Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Mubarak, Zaki, 2010. Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan, Tesis. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Muttaqin. Merancang Pembentukan Motivator Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipatif, Jakarta: Badiklit Depsos RI
- Nas, P. J. M., Kota di Dunia Ketiga. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1979.
- Nazir M. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia; Bogor.
- Ndraha, Taliziduhu. 1990. Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas, Jakarta: Rineka Cipta.

- Rondinelli, Dennis A. dan G.Shabbir Cheema. 1983. *Decentralization and Development: Policy Implementation in Developing Countries*, Sage Publications, London.
- Sjoberg, Gideon. *The Preindustrial City: Past and Present*. Totonto: The Free Press, 1960.
- Warsilah, Henny. *Golongan Menengah Bali Di Simpang Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI, 1997.
- Wirawan, Anak Agung Bagus. "Tanah dan Perubahan Sosial di Bali 1882-1942". Tesis S2 belum diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1985.

## INVOLUNTARY RESETTLEMENT: SOLUSI ATAU BENCANA?

Fery Andrianus

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas  
feryandrianus2002@yahoo.com

### Abstrak

*Pembangunan bendungan menyebabkan pemindahan penduduk secara paksa (involuntary resettlement) ke lokasi yang baru. Kondisi ini memberikan dampak negatif kepada penduduk baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Resettlement pada prinsipnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk untuk lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Tetapi pada kenyataannya setelah resettlement dilakukan, kehidupan penduduk tidak lebih baik bahkan menurun dibanding sebelumnya. Resettlement tidak terlepas dari dua proses yang saling terkait erat yaitu menggusur orang dan membangun kembali kehidupan masyarakat. Walaupun secara umum sebenarnya kebijakan pemukiman kembali yang dilakukan oleh pemerintah baik nasional maupun internasional telah banyak mengalami perbaikan, namun kekurangan dan kegagalan program resettlement masih sering terjadi dan ditemui pada beberapa daerah di Indonesia, seperti Kedungombo, Kotopanjang, Nipah, Karian, dan Jatibaran Koto Panjang dan Jati Gede. Dalam banyak kasus resettlement, hanya sebagian kecil orang menerima manfaat, sedangkan bagian lain yang lebih besar tidak menerima manfaat apa-apa bahkan kerugian. Kehidupan yang lebih baik dan sejahtera yang diinginkan masyarakat tidak terjadi. Banyak dari mereka yang mengalami kondisi yang memprihatinkan, sehingga tidak aneh banyak terjadi protes dari masyarakat, mulai dari pribadi maupun kelompok, bahkan ada yang menggugat pemerintah sampai ke pengadilan Internasional seperti yang terjadi pada kasus Koto Panjang. Karena itu, hal ini perlu diteliti mengapa beberapa orang dapat merekonstruksikehidupan mereka ke arah yang lebih baik dan beberapa orang lainnya tidak. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam masalah resettlement, apakah mereka sudah diajak dialog atau partisipasi sejak awal proyek akan dilaksanakan atau hanya sebagai penerima proyek tanpa dilibatkan dalam perencanaan. Kemudian apakah kompensasi yang diterima sesuai dengan yang dijanjikan atau tidak. Masalah-masalah ini akan coba dikaji secara teoritis bagaimana seharusnya dan apa solusi yang direkomendasikan.*

**Kata kunci:** Resettlement, Partisipasi, Kompensasi.

### Abstract

*Construction of the dam causing forcible transfer of population (involuntary resettlement) to a new location. These conditions have a negative impact to the population both in terms of economic, social and environmental. Resettlement in principle has the objective to improve the welfare of the population to be better than the previous life. But in reality after the resettlement is done, the lives of the population does not decline even better than before. Resettlement can not be separated from the two processes are closely interrelated that displace people and rebuild the lives Although generally actual resettlement policy conducted by the government, both nationally and internationally has undergone many improvements, but the shortcomings and failures resettlement program are still common and found in several regions in Indonesia, such as Kedungombo, Kotopanjang, Nipah, Karian, Jatibaran, Koto Panjang and Jati Gede. In many cases resettlement, only a small percentage of people receiving benefits, while other parts are bigger does not receive any*

*benefit even losses. Life better and prosperous people want does not happen. Many of those who experience poor condition, so it is not strange lot of protests from the public, ranging from individuals and groups, and some have sued the government to the International court as happened in the case of Koto Panjang. Therefore, it is necessary to study why some people can reconstruct their lives for the better and some others are not. How community involvement in resettlement issues, whether they have been invited to the dialogue or participation since the beginning of the project will be implemented or are recipients of the project without involved in planning. Then, whether the compensation received pursuant to the committed or not. These problems will be studied theoretically try how it should be and what the recommended solutions.*

**Keywords:** *Resettlement, Participation, Compensation.*

## **1. PENDAHULUAN**

Isu *resettlement* berhubungan erat dengan pembangunan bendungan atau Dam. Pembangunan bendungan merupakan suatu kebutuhan untuk mendapatkan sumber energi terutama energi listrik. Pemerintah telah menjadikan program kelistrikan menjadi program strategis nasional, yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019. Hal ini dilakukan pemerintah untuk mengatasi kebutuhan energi listrik akibat pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat. Proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia per tahun sebesar 6 sampai 7 persen, diperkirakan membutuhkan sedikitnya 7.000 megawatt (MW) energi listrik per tahun, sehingga dalam lima tahun ke depan, penambahan kapasitas sebesar 35.000 MW menjadi suatu keharusan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah telah berkomitmen akan merealisasikan penyediaan listrik sebesar 35.000 MW dalam jangka waktu 5 tahun mendatang. Selama jangka waktu lima tahun tersebut, pemerintah bersama PLN dan swasta akan membangun 109 pembangkit, terdiri dari 35 proyek PLN dengan masing-masing terdiri 35 proyek oleh PLN dengan total kapasitas 10.681 MW dan 74 proyek oleh swasta/Independent Power Producer (IPP) dengan total kapasitas 25.904 MW (PLN, 2010)

Salah satu pembangkit tenaga listrik terbaru yang mendapat prioritas adalah pembangunan pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Selama periode 2015-2019 pemerintah merencanakan membangun lebih kurang 49 waduk baru atau bendungan sebagai sumber energi dari 35 PLTA yang akan disiapkan. (Kementerian PPN/Bappenas, 2014). Salah satu PLTA yang siap dioperasikan pada tahun 2018 adalah PLTA Jati Gede, Sumedang Jawa Barat, dimana pada saat ini waduk sudah mulai diairi sebanyak 60% dan diperkirakan akan tergenang setinggi 221 meter dari permukaan laut pada akhir tahun 2016 (Tempo, 2015). Pembangunan PLTA Jati Gede berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Lebih kurang 10.000 keluarga dari 28 desa di 5 kecamatan akan tergusur (Beritagar.id, 2015). Jika pemerintah akan merealisasikan pembangunan 49 dam untuk kebutuhan PLTA dalam lima tahun ke depan, tentu sudah dapat dibayangkan ribuan keluarga atau penduduk yang akan dipindahkan secara paksa (*involuntary*) dari berbagai lokasi bendungan yang akan dibangun.

Persoalan pemindahan penduduk ke tempat pemukiman baru (*resettlement*) dari lokasi bendungan yang dibangun sampai saat ini belum dapat diatasi dengan baik, bahkan menyebabkan timbulnya masalah sosial, ekonomi, budaya yang terus berkembang, sehingga menimbulkan berbagai persoalan serius yang ditanggung oleh keluarga yang dipindahkan. Berbagai studi telah mengkaji dan menganalisis aspek sosial, ekonomi dan budaya terhadap keluarga yang dipindahkan. Secara umum hasil studi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk yang dipindahkan tidak lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Salah satu masalah pemukiman kembali (*resettlement*) keluarga yang dipindahkan yang menyita perhatian pemerintah adalah dari lokasi pembangunan PLTA Koto Panjang yang terletak di perbatasan provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Riau. Proyek pembangunan PLTA Koto Panjang dibiayai dengan dana pinjaman melalui OECF (*Overseas Economic Development Fund*), Jepang. Kemudian pembangunan proyek ini mendapat protes masyarakat dan digugat oleh 3.861 orang di Pengadilan Distrik Tokyo (Karimi, *et.al*, 2005). Meskipun mendapat tuntutan dari masyarakat, pemindahan masyarakat tetap dilaksanakan dan Dam Koto Panjang mulai digenangi tahun 1998.

Berbagai penelitian telah dilaksanakan untuk mengkaji sosial ekonomi penduduk yang dipindahkan di lokasi pemukiman baru yang ditetapkan di wilayah perbatasan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Riau. Studi Karimi *et.al* (2006) terhadap 4 desa menunjukkan ada terjadi peningkatan kesejahteraan penduduk di dua desa di Provinsi Riau dan penurunan kesejahteraan di dua desa di Provinsi Sumatera Barat. Kemudian studi Karimi *et.al* (2009) menunjukan bahwa tidak tercapainya tujuan *resettlemen* dengan baik karena tidak mengintegrasikan dan melibatkan pemangku kepentingan masyarakat lokal dalam mengambil keputusan. Selanjutnya studi Karimi dan Taifur (2013) menemukan bahwa ada peningkatan tingkat kesejahteraan penduduk yang dimukimkan kembali di desa yang terletak pada provinsi Riau yaitu Koto Masjid, tetapi peningkatan kesejahteraan penduduk yang dimukimkan kembali di Provinsi Riau mengalami peningkatan masih diukur dengan variabel ekonomi seperti, kapasitas produksi dan pendapatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan baru memfokuskan ukuran kesejahteraan dari indikator ekonomi yang berbasis uang (*monetary based indicator*) dimiliki keluarga. Selanjutnya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan tingkat kesejahteraan antara penduduk dan antar lokasi juga belum diungkap dari hasil yang telah ada. Sementara indikator kesejahteraan terus mengalami perkembangan dengan memasukan variabel non ekonomi seperti keharmonisan dalam keluarga, hubungan dengan tetangga dan kemandirian (BPS, 2015). Oleh sebab itu penelitian yang memasukan variabel non ekonomi untuk menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat dan ketimpangan antar penduduk dan lokasi di pemukiman baru perlu dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Perkembangan Pembangunan Dam Koto Panjang**

Dam Koto Panjang, terletak di tengah-tengah Pulau Sumatera di perbatasan Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Barat. Dam ini dibangun untuk mengantisipasi peningkatan permintaan listrik daerah sejalan dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang meningkat. Menurut JBIC (2004), Dam ini akan menghasilkan listrik tenaga air sebesar 114 MW, dengan biaya \$ 251.000.000, mencakup 20% dari pasokan listrik di kedua provinsi. Selain itu, Dam Koto Panjang akan menjadi *reservoir* yang diharapkan memiliki dampak sosial dan lingkungan yang sangat besar, untuk itu JBIC telah memutuskan untuk memperpanjang pinjaman ODA Jepang untuk proyek di bawah komitmen Indonesia serta member perhatian yang cukup terhadap dampak yang ditimbulkan (JBIC, 2004).

Proyek ini memulai pembangunan pada tahun 1992 dan mulai beroperasi pada tahun 1998 meskipun itu dijadwalkan akan dimulai dan selesai pada tahun 1987 dan 1991 (JICA, 1984). Proyek bendungan telah berhasil memindahkan setidaknya 4.886 keluarga dari delapan desa di Provinsi Riau dan dua desa di Provinsi Sumatera Barat, yang mewakili antara 17.000-23.000 orang (JBIC, 2004).

#### **2.1.1. Proses Relokasi**

Proses relokasi mengambil tempat dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, pemerintah menawarkan masyarakat untuk direlokasi dengan dua pilihan perlokasi, yaitu: relokasi dengan perkebunan karet dan relokasi dengan perkebunan kelapa sawit. Kedua opsi diberikan karena pertimbangan bahwa penduduk desa di daerah itu akan menjadi petani karet dan industri kelapa sawit. Pada tahap kedua, penduduk desa secara kolektif memilih salah satu dari jenis dan bernegosiasi dengan pemerintah tentang daerah relokasi mereka. Pada tahap akhir, jika pemerintah menerima pilihan masyarakat, maka pemukiman baru dengan fasilitas disepakati dikembangkan. Namun, jika pemerintah menolak, proses kembali ke tahap kedua. Dalam kasus negosiasi yang berhasil, setiap rumah tangga memiliki hak untuk memiliki rumah dengan halaman persegi, 2 haluan perkebunan siap panen, dan pembayaran biaya hidup hingga dua tahun yaitu waktu yang dibutuhkan untuk perkebunan siap panen. Selain itu, Pemerintah juga menyediakan fasilitas umum dasar untuk menunjang kehidupan masyarakat.

### 2.1.2. Gugatan Masyarakat Terhadap Pemerintah Indonesia dan Jepang

Masyarakat yang terlibat pada relokasi Dam Kotopanjang untuk pertama kalinya mengajukan gugatan di pengadilan lokal di Indonesia pada bulan Juni 1998 mengenai kompensasi. Sepuluh rumah tangga di desa Tanjung Balik mengajukan banding ke Pengadilan Negeri Tanjung Pati terhadap PLN (Perusahaan Listrik Negara). Gugatan lain dibuat oleh 67 rumah tangga di desa Tanjung Pau terhadap Departemen Pertanian dan PLN. Penyelesaian untuk kasus ini pada bulan September 2000 dan Februari 2001, namun hanya sebagian kompensasi yang dibayar, sedangkan klaim sebagian besar masyarakat ditolak. Warga yang tidak puas mengajukan banding ke Mahkamah Agung Indonesia (Sumi, 2004 dikutip oleh Karimi et al., 2005).

Pada bulan September 2002, perwakilan dari 3861 orang pengungsi mengajukan gugatan di Pengadilan Distrik Tokyo di Jepang menuntut pemerintah Jepang, JBIC, JICA, dan Tokyo Power Service Co (TEPSCO) untuk mengambil tanggung jawab dalam mengembalikan sungai yang terkena dampak dan harus membayar kompensasi 5 juta yen (sekitar \$ 42.000) per orang (Karimi et al., 2005). Hasil kajian petisi menyimpulkan (a) tidak ada konsultasi dengan transmigran tentang pelaksanaan proyek (b) standar hidup jauh lebih buruk setelah relokasi (c) tidak memiliki akses terhadap air minum yang sehat di tempat relokasi (d) penghancuran budaya masyarakat Minangkabau (e) kerusakan ekosistem dan dampak negatif terhadap keanekaragaman hayati.

Berdasarkan banyaknya kritikus pada proyek *resettlement*, Karimi et al. (2005) melakukan studi pascaprojek, yaitu evaluasi terhadap pemukiman kembali pada proyek Koto Panjang. Studi dilakukan dengan mewawancarai 172 rumah di empat desa terpilih, memintapersepsi masyarakat tentang pendapatan dan perbandingan aset. Hasil studi menunjukkan kebalikan dari kritik sebelumnya. Secara umum kondisi masyarakat secara umum lebih baik dari sebelumnya, yaitu (a) pendapatan yang lebih baik (b) sumber yang lebih baik untuk air minum (d) lebih tinggi elektrifikasi rate (e) rumah yang lebih besar. Sehingga disimpulkan bahwa secara umum, kondisi hidup secara signifikan meningkat, sekaligus menjawab hasil kajian sebelumnya.

Namun, hasil kajian ini masih ada kelemahan. Metode yang dilakukan ini belum mampu menjelaskan berapa banyak peningkatan kesejahteraan yang terjadi atau tanpa proyek secara kuantitatif. Selain itu, hasil ini juga belum mampu untuk memperhitungkan perubahan harga dan kualitas barang. Misalnya, memiliki radio transistor saat ini tidak bisa kayak memiliki nyadalam dekade terakhir. Faktor lain yang penting untuk dipertimbangkan adalah bahwa kebahagiaan individu tidak hanya bisa diukur dengan peningkatan pendapatan karena itu perlu pendekatan lain untuk melihat kebahagiaan individu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Karimi et al (2009), mengungkapkan bahwa penduduk yang berada di propinsi Riau relatif lebih baik dibandingkan

dengan mereka yang berada di provinsi Sumatera Barat. Namun sampel yang digunakan baru 4 dari 10 desa yang terlibat resettlement. Sehingga hasil yang didapatkan masih belum mencerminkan kondisi secara keseluruhan dari penduduk.

## 2.2. Kompensasi dalam Resettlement

Dari kajian literatur sebelumnya diketahui bahwa secara umum resettlement belum memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat yang terlibat. Pertanyaan yang muncul kenapa hal ini bisa terjadi. Padahal salah satu tujuan dilakukan resettlement adalah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik. Menurut ADB (1995), *resettlement* mengandung dua poin penting yaitu proses pemindahan dan kompensasi. Pemindahan penduduk dari tempat yang lama ke lokasi lokasi yang baru yang telah ditetapkan. Proses pemindahan ini tidak lepas dari penyesuaian kondisi sosial, ekonomi dan budaya penduduk yang akan dipindahkan. Karena itu penduduk yang akan dipindahkan perlu diberikan kompensasi atas kerugian yang dialaminya. Kompensasi yang diterima merupakan pemberian (imbalan) berupa uang senilai dengan kerugian yang diterima masyarakat. Kompensasi harus sesuai harga tanah dan atau berupa bangunan serta fasilitas lainnya berikutan dengan segala tumbuhan yang terkena dampak proyek.

Menurut ADB (1999), pemukiman kembali akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Dampak tersebut menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun atau berkurang dari sebelumnya. Untuk mengantisipasi dampak negatif terhadap masyarakat yang dipindahkan, ADB telah mengidentifikasi jenis dampak dan alternatif penanggulangannya dalam bentuk kompensasi atau ganti rugi. Kompensasi atau ganti rugi ini mutlak dilakukan supaya masyarakat yang terkena dampak bisa diyakinkan bahwa kehidupan mereka akan lebih baik dari pada sebelum pindah ke tempat yang baru. Dampak yang akan terjadi akibat pemukiman kembali dan kompensasi atau ganti rugi yang akan diterima masyarakat dijelaskan dalam Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Jenis Dampak Pemukiman Kembali dan Langkah Penanggulangannya**

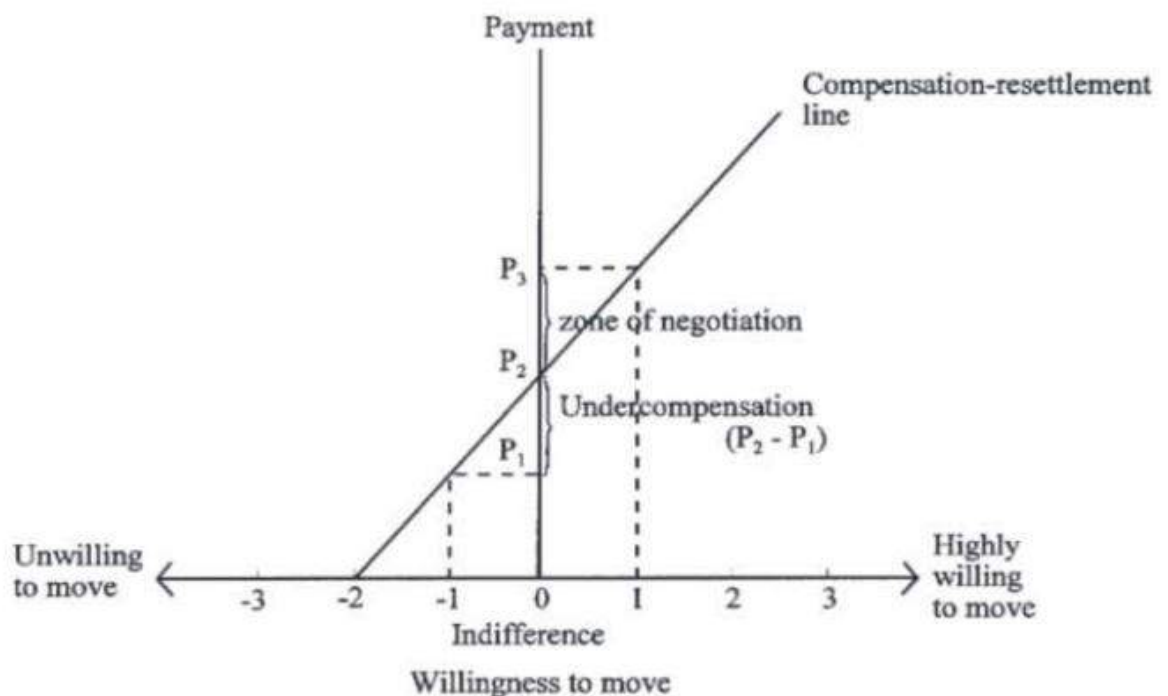
Jenis Dampak	Langkah Penanggulangan
Kehilangan sumber yang produktif, termasuk lahan, pendapatan dan mata pencaharian.	Ganti rugi yang sesuai dengan harga penggantian, atau penggantian bagi pendapatan dan mata pencaharian yang hilang. Penggantian pendapatan dan biaya pemindahan selama waktu pembangunan kembali serta langkah pemulihan pendapatan bagi yang kehilangan mata pencaharian.
Kehilangan perumahan, mungkin seluruh struktur, sistem dan fasilitas sosial masyarakat.	Ganti rugi bagi perumahan dan kekayaan yang hilang sesuai dengan harga penggantian; relokasi termasuk pembangunan tempat relokasi, kalau perlu, serta langkah-langkah memperbaiki taraf hidup.
Kehilangan kekayaan lain	Ganti rugi sesuai harga penggantian atau diganti.
Kehilangan sumber daya masyarakat, lingkungan, peninggalan budaya dan harta lainnya.	Diganti atau ganti rugi sesuai dengan harga penggantian, langkah-langkah pemulihan .

Sumber: Handbook on Resettlement: A Guide to Good Practice (1998) hal 1.

Menurut Jackson dan Sleigh (2000), biasanya pembayaran yang benar kepada pemukim kembali adalah secara sukarela, sukarela dapat dicapai ketika kompensasi

membuat orang-orang hidup lebih baik. Seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1. Gambar tersebut menunjukkan bahwa harga akan dinegosiasi pada pembayaran kompensasi P2, pada titik ini masyarakat yang akan dipindahkan bersikap acuh tak acuh untuk tinggal atau meninggalkan tempat mereka yang lama. Titik P1 menjadi alasan bagi masyarakat untuk bertahan tinggal (jika perlu akan menolak dengan segala cara), selanjutnya masyarakat mempunyai insentif ekonomi untuk bergerak (pindah ke tempat baru) jika kondisi pada P3. Pembayaran pada P1 dibawah dari kompensasi (*under-compensated*). Supaya masyarakat mau menjadi *voluntary resettlement*, pembayaran kompensasi adalah diatas pembayaran P2 tetapi dibawah P3 (*zone of negotiation*). Ini akan sesuai dengan aspirasi dari individu-individu untuk menjadi lebih baik. Titik-titik yang ada pada grafik di atas akan menjadi dasar dari nilai rata-rata untuk kelompok-kelompok dan pertimbangan variasi didalam titik dari pengabaian (*indifference*) untuk individu, tetap didalam rumahtangga yang sama. Beberapa masyarakat tidak akan ingin pindah. Walaupun kelihatannya analisis ini sederhana namun pada faktanya beberapa faktor dipertimbangkan oleh pemukim tidak hanya nilai uang, karena itu analisis ini tidak selalu mudah dalam kenyataannya. Dalam kenyataannya kompensasi sering tidak menguntungkan masyarakat. Masyarakat yang terkena dampak selalu di pihak yang lemah.

**Gambar 1**  
**Tingkat Pembayaran Kompensasi Untuk Pemukiman Kembali**



Sumber :Jackson dan Sleigh, 2000

Cernea (2003) mengkritik, salah satu kekurangan dari kompensasi adalah dimensi waktu dalam pemulihan masyarakat yang terkena dampak. Pemandangan masyarakat menjadi kemunduran besar, perlu untuk biaya dan upaya untuk mengejar pemulihan kembali. Penelitian sosial empiris dan analisis sekunder telah membuktikan bahwa *involuntary resettlement* mengganggu pertumbuhan ekonomi (Scudder 1997, Mahapatra 1999). Masyarakat tersebut tidak hanya kehilangan aset, tetapi juga melupakan



pertumbuhan, masyarakat sekitar atau lainnya yang tidak kena dampak melanjutkan telah mengembangkan diri untuk lebih baik. Untuk para pengungsi mereka harus berusaha keras untuk mengembalikan hidup mereka minimal ke posisi sebelum ada proyek. Mereka harus mengejar, yaitu mereka harus memulihkan waktu yang hilang, dengan mempercepat laju pembangunan, mencapai kecepatan yang lebih cepat daripada masyarakat sekitarnya. Kondisi ini menurut Cernea membutuhkan surplus investasi. Bukan sekedar kompensasi. Sebab kompensasi bagaimanapun, hanya akan memberikan penggantian aset masa lalu, tapi tidak untuk bisa mempercepat kemajuan pengungsi dalam mengejar ketinggalan waktu yang hilang. Dari hasil analisis terhadap kurva pendapatan *resettlers* setelah perpindahan, Pearce (1999), Cernea (1988, 1999), dan Shi dan Hu (1994) menunjukkan bahwa penggantian aset melalui kompensasi (diasumsikan kompensasi penuh, walaupun faktanya jarang) dan kecepatan yang sama pembangunan seperti sebelumnya. Tidak akan mampu mengatasi waktu yang hilang dan mengejar ketertinggalan. Karena itu menurut Cernea hanya melalui investasi tambahan ketertinggalan bisa di kejar atau diminimalkan.

Fujikura dan Nakayama (2013), melakukan survei rumah tanggapasca-proyek dari 10 (sepuluh) program resettlemen proyek konstruksi bendung di Indonesia, Jepang, Laos, Sri Lanka dan Turki, diketahui bahwa program pemukiman selesairata-rata dalam 20 tahun. Enam dari program resettlement menggunakan kompensasi uang tunai dan tempat lainnyadidasarkan pada kompensasi tanah untuk penyediaan lahan. Selanjutnya *World Bank dan Organisation for Economic Co-operation and Development* menyukaitanah untuk sebagai kompensasi. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui tidak ada perbedaan signifikan mengenai efektivitas dari dua skema tersebut. Kompensasi tunai menunjukkan keuntungan bagi petani yang ingin mengubah pekerjaan mereka, dengan pindah ke daerah perkotaan mencari mata pencaharian yang lebih baik. Jika ini dilakukan petani, maka kompensasi tunai merupakan pilihan yang lebih baik.

Bercermin dari fenomena kompensasi yang telah diuraikan sebelumnya, Cernea (2003) mengatakan untuk terhindar dari masalah pemiskinan akibat dampak *involuntary resettlement* perlu investasi pembangunan. Sehingga resiko pemiskinan yang dijelaskan oleh Cernea (2000) dapat diminimalkan. Cernea menjelaskan ada 8 resiko pemiskinan yang akan terjadi jika *resettlement* dilaksanakan. Resiko tersebut yaitu; Tidak Memiliki tanah; Pengangguran; Tunawisma; Marjinalisasi; Kerawanan pangan; Peningkatan morbiditas; Kehilangan akses ke sumber daya milik bersama; Disarticulation masyarakat; Kehilangan Pendidikan.

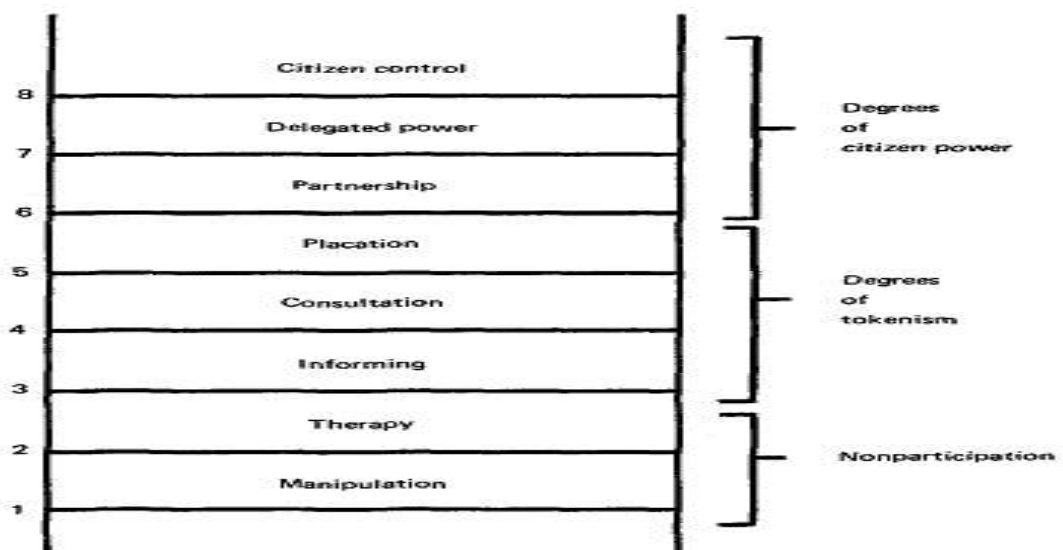
### 2.3. Dilema Perencanaan Partisipatif

Menurut Lubis (2009), perencanaan partisipatif merupakan strategi pembangunan dan salah satu cara dalam proses penentuan keputusan publik, karena itu perencanaan pembangunan partisipatif memegang peran penting dan merupakan aplikasi fungsi otonomi daerah dalam pembangunan. Perencanaan partisipatif ditentukan oleh kesadaran masyarakat untuk mau melibatkan diri secara aktif dalam proses pembangunan, sehingga tingkat keberhasilan pembangunan yang melibatkan masyarakat sangat ditentukan oleh faktor sosial dan politik, yang meliputi; tingkat kepercayaan masyarakat (*public trust*), legitimasi (*legitimacy*), tanggung jawab (*accountability*), kualitas layanan (*public service quality*), dan mencegah pembangkangan publik (*public disobedience*). Partisipasi dan transparansi akan menjadi perangkat untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat pada pemerintah. Legitimasi sendiri dipahami sebagai pengakuan dan dukungan dari rakyat. Akuntabilitas menjadi indikator kemampuan pemerintahan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Perencanaan pembangunan partisipatif memegang peran penting dan merupakan aplikasi fungsi otonomi daerah dalam pembangunan

Bentuk partisipasi masyarakat diaplikasikan dalam kegiatan yang melibatkan mereka dalam penyusunan perencanaan dengan pola partisipatif. Pendekatan partisipatif merupakan model utama pembangunan yang bersifat *button up*, dimana pendekatan ini melibatkan masyarakat dalam seluruh proses pembangunan, dalam bentuk kontribusi, dukungan, komitmen, kerjasama dan keahlian (Nasution, 2007). Pendapat ini sesuai dengan Cohen dan Uphoff (1997), yang mengatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan intervensi, pelaksanaan program, evaluasi dan menikmati manfaat dari program tersebut. Selanjutnya Purnamasari (2008), menjelaskan bahwa pandangan beberapa ahli, suatu perencanaan pembangunan dikatakan partisipatif bila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: a) Terfokus pada kepentingan masyarakat; b) Partisipatoris; c) Sinergitas; d) Legalitas.

Selanjutnya Arnstein (1969) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat identik dengan kekuasaan masyarakat. (*Citizen participation is a categorical term for citizen power*). Selanjutnya tipologi partisipasi masyarakat digambarkan dalam bentuk level atau tingkatan anak tangga yang terdiri dari 8 anak tangga. Tangga paling bawah menunjukkan keadaan tanpa partisipasi (*non participation*), yang meliputi: *manipulation* dan *therapy*. Pada level ini masyarakat tidak berpartisipasi dalam perencanaan tetapi para pemegang kekuasaan dapat mengedukasi masyarakat. Selanjutnya level token (*degree of tokenism*) yang terdiri dari *informing*, *consultation*, dan *placation*. Pada level ini partisipasi masyarakat hanya sekedar ikut dan mendengar, mereka tidak mempunyai power untuk menyampaikan pendapat mereka. Level selanjutnya adalah *partnership*, *delegated power*, dan *citizen control*. Level terakhir ini sebenarnya yang merupakan bentuk partisipasi masyarakat yang menggambarkan peran dan kontribusi masyarakat dalam perencanaan dan berkontribusi dalam pembangunan daerah untuk kepentingan bersama.

Gambar 2  
Delapan Tingkatan Tipologi Partisipasi Masyarakat



Sumber: Arnstein (1969).

Salah satu wujud dari bentuk pendekatan partisipatif adalah kegiatan musyawarah perencanaan pembangunan daerah (musrenbang), baik tingkat desa, kota maupun provinsi. Satries (2010) menjelaskan bahwa musrenbang merupakan forum untuk meningkatkan

partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap program daerah. Namun demikian pendekatan partisipatif ini sering tidak terlaksana dengan baik. Lebih lanjut Nasution menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat hanya satu tahap kali dari 6 (enam) tahap penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah yaitu tahap musrenbang, dimana waktu yang tersedia bagi masyarakat juga relatif sedikit untuk berpartisipasi. Hal yang juga sama disampaikan Suadnya (2011), pendekatan perencanaan partisipatif tidak optimal karena; a) masyarakat enggan ikut berpartisipasi; b) kemampuan aparat dan masyarakat desa dalam melaksanakan perencanaan partisipatif belum memadai; c) tim delegasi desa belum mempunyai kemampuan untuk negosiasi pada musrenbang kecamatan maupun kabupaten; d) keterbatasan dana untuk tindak lanjut rencana yang diusulkan oleh Pemerintahan Desa. Selanjutnya Suroso dkk (2014), menjelaskan dalam prakteknya terjadi perbedaan tingkat partisipasi masyarakat pada musyawarah perencanaan pembangunan desa berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat komunikasi, usia, jenis pekerjaan dan tingkat kepemimpinan. Kemudian Nurhayati (2011), hasil studinya menunjukkan bahwa Program Percepatan Keluarahan Bermartabat (P2KB) di Kota Bandung belum efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Penyebabnya antara lain kurang terbukanya akses terhadap informasi mengenai program, terutama pada tahap perencanaan dan evaluasi program sehingga masyarakat tidak dapat menempatkan kepentingannya. Kemudian, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat lokal. Selanjutnya, tingginya *opportunity cost* masyarakat untuk mengikuti program ini juga menjadi halangan kenapa partisipasi masyarakat menjadi rendah.

Wibowo (2009), juga menyampaikan hal yang sama. Wibowo menguji pendapat Abe tentang proses perencanaan partisipatif yang meliputi; penyelidikan, perumusan masalah, identifikasi daya dukung, perumusan tujuan, menetapkan langkah-langkah rinci, dan merancang anggaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa proses perencanaan partisipatif, hanya melibatkan masyarakat pada dua tahap yaitu tahap penyelidikan dan perumusan masalah. Kedua tahap ini sudah melibatkan masyarakat, sedangkan untuk tahap lain seperti identifikasi daya dukung, menetapkan langkah-langkah rinci dan merancang anggaran, masyarakat tidak diikutsertakan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan partisipatif masih banyak yang belum dilakukan sesuai dengan aturan yang seharusnya. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Hidayat (2014). Hidayat mengemukakan seharusnya dalam tahap perencanaan menggunakan pendekatan *bottom up planning*, namun pada realisasinya lebih bercorak kepada pendekatan *top down planning*, dimana perencanaan dan pembangunan masih berasal dari usulan dari atas. Hal ini terjadi karena; a) pemerintah menganggap masyarakat hanya sebagai pendukung perencanaan; b) usulan dianggap merupakan keinginan bukan kebutuhan; c) adanya kepentingan elite. Kasus yang sama juga terjadi di Thailand, Chaowarat (2010) menjelaskan bahwa perencanaan partisipatif hanya sebagai simbol bagi pemegang kekuasaan dan dunia bisnis di Kota Thai dalam mempertahankan dominasi mereka. Sehingga partisipasi masyarakat yang diharapkan tidak berjalan dengan baik, akibat kuatnya dominasi pusat. Hal yang sama juga di temui oleh Piper dan Lieres (2008), dalam penelitian mereka di Afrika Selatan, diketahui bahwa partisipasi masyarakat belum berjalan sebagaimana mestinya, partisipasi masyarakat masih dijadikan untuk kepentingan elit dari partai dan pemimpin daerah yang berkuasa. Kasus-kasus lain yang menunjukkan perencanaan belum berjalan dengan baik juga dikemukakan oleh Raayu (2015). Menurut Raayu, beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan adalah a). usia, masyarakat yang berusia muda kurang tertarik berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, b). jenis kelamin, lebih banyak kaum bapak yang aktif dalam berpartisipasi, c). pendidikan, masyarakat yang berpendidikan

rendah kurang berpartisipasi, e). pekerjaan dan penghasilan, yang berpenghasilan rendah kurang berpartisipasi f). lamanya tinggal, masyarakat pendatang tingkat partisipasinya masih rendah.

Selanjutnya *the perspectives group (2009)* menyimpulkan ada 7 (tujuh) kesalahan (*sins*) yang sering terjadi dalam perencanaan partisipatif yaitu; a). *lack of comittmen*. Kurangnya komitmen dari organisasi atau instansi yang terlibat dalam perencanaan untuk mendapatkan atau menggunakan masukan dari masyarakat. b). *The Checklist Approach*. Partisipasi masyarakat bukanlah suatu acara atau pertemuan rutin saja yang hanya perlu kehadiran masyarakat, lebih dari itu partisipasi adalah proses yang berkesinambungan pembelajaran dan masukan bagi semua yang terlibat. c). *Public Participation Starts Too Late*. Masukan masyarakat sering terlambat diusulkan dalam proposal; input dari masyarakat seharusnya tercermin dalam kriteria keputusan, alternatif, dan bahkan proses perencanaan. d). *Public Participation Is Not Integrated Into Decision-Making*. Partisipasi publik merupakan bagian dari *decision making*, sehingga keputusan yang diambil berdasarkan input publik menjadi berkualitas dan sangat berarti. e). *Not All Stakeholder Voices are Heard*, Masyarakat dari berbagai komunitas harus diakomodir dan mempertimbangkan kebutuhannya. f). *The Public is Not Adequately*. Informasi publik yang komprehensif dan transparan merupakan input yang sangat berarti untuk penetapan keputusan. g). *The Public Receives Inadequate Feedback*. Umpan balik tepat waktu dan spesifik diperlukan bagi masyarakat untuk memahami bagaimana input yang diberikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Beberapa masalah yang muncul dalam perencanaan partisipatif, sebenarnya merupakan kondisi yang umum terjadi dalam proses perencanaan, hal ini bisa terjadi sebenarnya juga tidak terlepas dari fungsi dan peran perencana, karena masih banyak perencana yang belum mengerti peran mereka secara baik. Sawitri (2006), bahwa secara teori maupun praktek, peranan perencana dalam perencanaan partisipatif adalah sebagai fasilitator dan komunikator untuk membantu terjadinya komunikasi antar peserta dalam menghasilkan perencanaan yang efektif. Dalam menjalankan profesinya, selain mengandalkan pengetahuan dan teknik analisis, perencana juga perlu mempunyai kemampuan membangun dialog antar berbagai pihak yang berkepentingan. Sesuai dengan peranannya, perencana harus menjunjung tinggi etika yang menuntun perilakunya untuk mendukung partisipasi masyarakat dan tanggung jawab pada kepentingan masyarakat. Sebagai komunikator, perencana juga perlu mematuhi norma pragmatis alamiah dalam berkomunikasi agar mendapatkan kepercayaan masyarakat dan mampu membangun komunikasi yang efektif.

Banyak kelemahan dan permasalahan yang terjadi dalam perencanaan partisipatif, tidak serta merta membuat kesimpulan bahwa perencanaan partisipatif tidak cocok atau tidak mampu menjawab sebagai solusi persoalan perencanaan pembangunan. Karena diberbagai kasus dan penelitian ditemui keberhasilan model perencanaan partisipatif. Seperti yang dijelaskan oleh Astuti dan Hardiana (2009). Hasil penelitian dengan metode PAR (*Participatory Action Research*), menunjukkan bahwa Konsep Model Pemberdayaan Masyarakat Permukiman Kumuh sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Perkotaan Yang Berkelanjutan (PMPKB) yang dimulai dari pemetaan masalah partisipatif sampai dengan rencana tindak komunitas serta diakhiri dengan pengintegrasian dengan *rolling plan* perencanaan pada tingkat kota, bisa menjadi instrumen untuk mengakomodasi aspirasi masyarakat melalui perencanaan dari bawah (*bottom-up planning*) yang bisa menjamin dan memastikan terintegrasinya proses *bottom-up planning* pada level kelurahan (sub kota) di dalam dokumen perencanaan pada level kota. Hal ini tidak terlepas dari peran fasilitator yang cukup baik.

Menurut Malvicini dan Sweetser (2003), keterlibatan stakeholder harus nyata dan dimulai dari awal dalam penyusunan rancangan kegiatan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka. Jika hal ini dilakukan, maka terciptanya pembangunan yang efektif. Jika orang yang terlibat merasa bahwa peran atau partisipasi mereka dibutuhkan, maka mereka berusaha melakukan aktivitas dengan baik sehingga mutu, efektifitas, dan efisiensi pelaksanaan pembangunan akan meningkat. Di samping itu, selama lebih dari satu dekade sebelumnya terdapat kesepakatan bahwa mereka yang terlibat dalam penyusunan pembangunan memiliki hak untuk ikut serta di dalamnya. Sehingga, ada kekuatan dan pembenaran pragmatis dan moral, bagi masyarakat untuk terlibat aktif untuk melaksanakan pendekatan partisipatif dalam penyusunan program-program pembangunan. Lebih lanjut Malvicini dan Sweetser (2003) menjelaskan bahwa pembangunan partisipatif dapat meningkatkan peran ADB untuk mengurangi kemiskinan di Asia dan Pasifik. Kegiatan proyek yang dilaksanakan telah memberi dampak yang signifikan. Masyarakat merasa memiliki dan berperan dalam pembangunan. Hal ini disebabkan karena masyarakat dilibatkan dalam pembuatan keputusan mengenai pemilihan, perencanaan, pengelolaan, dan pemantauan kegiatan proyek. Sehingga berdampak terhadap kapasitas terbin, modal sosial meningkat, dan kemitraan antara pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta meningkat.

Hasil yang positif terkait dengan perencanaan partisipatif disampaikan oleh Ardhi dan Sutriadi (2014). Hasil kajian terhadap Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK/*Neighbourhood Development*) yang direncanakan dan dibangun dengan pendekatan kolaboratif antara pendekatan *bottom up* (partisipasi masyarakat) dan pendekatan *top down* (partisipasi pemerintah dan stakeholders lainnya) menjadi salah satu alternatif pembangunan perkotaan yang optimal. Peran serta masyarakat dalam program PLPBK/*neighbourhood development* di Kelurahan Cibuntu ditunjukkan melalui keikutsertaan masyarakat pada setiap tahapan program, mulai dari proses sosialisasi sampai dengan tahap penyusunan aturan bersama agenda program. Walaupun dari kajian tersebut dengan menggunakan model Arnstein, tingkat partisipasi masyarakat baru pada level token (level ke dua).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menggambarkan dampak positif dan hubungan hubungan atau keterkaitan antara partisipasi masyarakat dengan keberhasilan program pembangunan juga telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan Wulandari dkk (2014), Huzein (2013), Listya (...). Wulandari dkk melakukan penelitian terhadap proyek PNPM mandiri di Kecamatan Gerokgak Buleleng, Bali, mendapatkan hasil penelitian bahwa partisipasi masyarakat dan kepemimpinan berpengaruh positif terhadap keberhasilan proyek. Kemudian Huzein (2013) melakukan penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Miskin Terhadap Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan di Kecamatan Tegalampe Kabupaten Bondowoso, mendapatkan hasil bahwa partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap efektivitas PNPM-MP. Selanjutnya Listya dkk (...) melakukan penelitian di Kabupaten Banyuwangi, mendapatkan hasil bahwa variabel Partisipasi masyarakat yang paling berpengaruh di Kabupaten Banyuwangi adalah Tahapan partisipasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan proyek PNPM Mandiri Pedesaan, masyarakat tidak terlalu mempertimbangkan bentuk partisipasi. Karena tahapan partisipasi merupakan proses awal yang paling penting tahu mengenai apa yang menjadi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Finsterbusch dan Wicklyn (1987) lebih lanjut menjelaskan bahwa ada 4 (empat) bentuk partisipasi masyarakat terbagi atas 4 (empat) tahap. Penjelasan ini mirip dengan yang disampaikan oleh Cohen dan Uphoff (1997), yang mengatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan intervensi,

pelaksanaan program, evaluasi dan menikmati manfaat dari program tersebut. Sedangkan Finsterbusch dan Wicklyn (1987) mengatakan bahwa bentuk partisipasi terdiri atas yaitu tahap perencanaan, implementasi, pemeliharaan dan pemanfaatan hasil program.

Menurut Natarajan (2015) pengetahuan lokal yang spesifik (*distinctive spatiality*) mempunyai peran yang jelas untuk pengetahuan awam masyarakat dalam membuat keputusan strategis yang khusus. Akan membantu dalam memahami hasil keputusan perencanaan, membantu mengidentifikasi keterlibatan non teknis masyarakat dan menginformasikan interaksi masyarakat dan pemerintah.

#### **2.4. Indikator Kesejahteraan Masyarakat**

Menurut Hendrik (2011) untuk mengukur tingkat kesejahteraan ada 3 (tiga) cara yaitu a) Menggunakan standar Upah Minimum Regional (UMR) yang dikeluarkan oleh Gubernur selaku kepala pemerintah provinsi, b) Menggunakan indikator atau Status kesejahteraan, yang dapat diukur dari proporsi pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok dan sebaliknya, jika proporsi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, maka rumah tangga tersebut merupakan bukan rumah tangga sejahtera. c) Menggunakan 14 kriteria kemiskinan menurut BPS. Jika dari 14 kriteria tersebut terpenuhi 9 kriteria, maka rumah tangga tersebut dikatakan miskin/tidak sejahtera.

Selanjutnya BPS (2015) juga mempublikasi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Tahun 2015 yang menyajikan berbagai aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Interpretasi perubahan taraf kesejahteraan dianalisis dari delapan bidang yaitu Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Kesejahteraan bukan bermakna untuk meningkatkan kemakmuran material saja tetapi juga meningkatkan kebahagiaan warga negara atau masyarakat. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang dipersepsikan secara subjektif oleh setiap orang, beberapa ahli mendefinisikan kebahagiaan sebagai: sejauh mana individu menilai secara positif kualitas dari keseluruhan hidupnya. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa kebahagiaan memiliki dua komponen yaitu komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen afektif berkaitan dengan sejauh mana individu merasa positif mengenai dirinya (*hedonic level of affect*), sedangkan komponen kognitif berkaitan dengan tingkat kepuasan individu terhadap apa yang ia peroleh dalam hidup (*contentment/lifesatisfaction*) (Veenhoven, 1984). Menurut Easterlin (1995) kebahagiaan individu, bagaimanapun, tidak tergantung hanya pada seberapa baik mereka lakukan dalam mencapai pendapatan tetapi juga tergantung pada seberapa baik orang lain mencapai hasil mereka, dengan demikian, orang yang mengevaluasi kesejahteraan kebutuhan untuk mempertimbangkan hasil orang lain juga, seperti kemudian memberikan eksternalitas. Dengan kata lain, suatu perubahan kebahagiaan individu sebagai peningkatan pendapatan lain (McBride, 2001). Hal yang sama juga disampaikan oleh Bruno (2008) dan Layard (2006), bahwa *happiness* atau *well-being* atau *life satisfaction* yang menunjukkan terminologi kebahagiaan bukanlah semata-mata ditentukan oleh faktor materi tetapi juga non material, seperti keharmonisan dalam keluarga, hubungan dengan tetangga atau masyarakat.

Menurut BPS (2015), Indikator ekonomi ternyata memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat. Ukuran kemajuan pembangunan selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti: pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan ternyata belum cukup untuk mendeskripsikan tingkat kesejahteraan

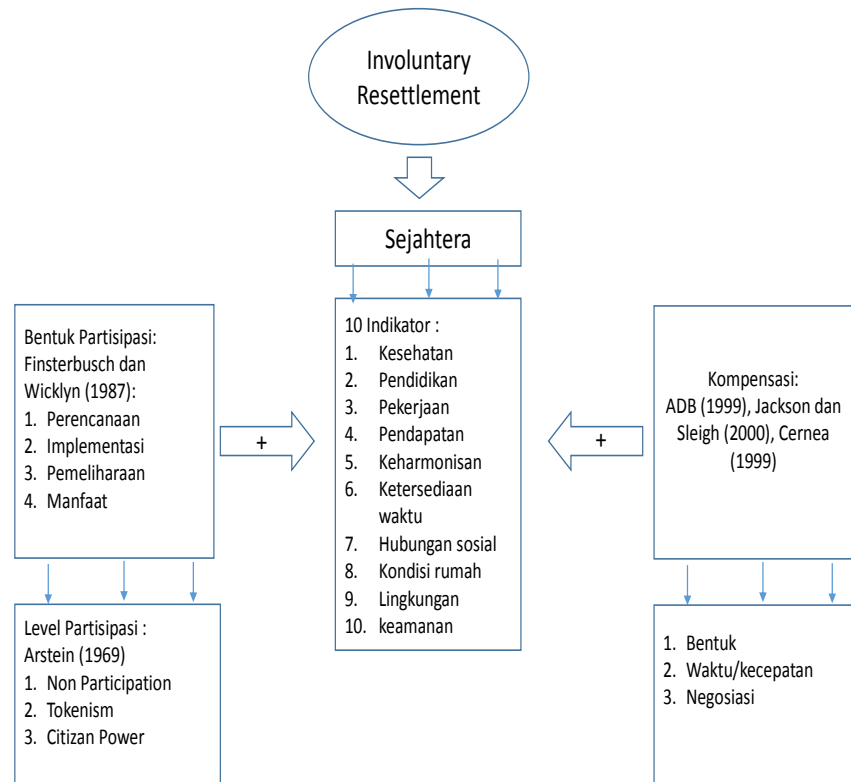
masyarakat yang sesungguhnya. Indikator ekonomi tersebut pada umumnya diukur secara obyektif dengan pendekatan berbasis uang (*monetary-based indicators*). Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat sebenarnya dapat diukur dengan dua cara, yaitu 1) menggunakan standar yang sama (indikator obyektif) dan 2) menggunakan standar yang tidak sama (indikator subyektif). Salah satu indikator kesejahteraan yang mengukur capaian berdasarkan standar yang tidak sama untuk masing-masing individu adalah indeks kebahagiaan.

Menurut BPS (2015), pengukuran indeks kebahagiaan merupakan pengukuran yang bersifat '*beyondGDP*'. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang dirasakan dan dipersepsikan secara berbeda oleh setiap orang, karena itu pengukuran kebahagiaan merupakan hal yang subyektif. Kebahagiaan menggambarkan indikator kesejahteraan subyektif yang digunakan untuk melengkapi indikator obyektif. Indeks Kebahagiaan Indonesia dirilis pertama kali pada tahun 2013 berdasarkan hasil studi dengan representasi estimasi tingkat nasional. Indeks Kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun dengan tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) ketersediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10) kondisi keamanan.

### **3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pembangunan dam atau bendungan merupakan salah satu cara untuk pemenuhan energi yang dibutuhkan dalam pembangunan. Dampak dari pembangunan dam atau bendungan adalah pemindahan penduduk secara paksa (*involuntary resettlement*). *Involuntary resettlement*, selanjutnya ditulis sebagai *resettlement*. *Resettlement* akan memberikan pengaruh positif terhadap penduduk yang terkena dampak. Kondisi ini sebelumnya sudah dijelaskan oleh ADB, bahwa *resettlement* pada prinsipnya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk untuk lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Dengan kata lain, penduduk yang terkena dampak kehidupannya harus lebih baik dari sebelumnya atau lebih bahagia dari sebelum kena dampak. Namun pada kenyataan banyak penduduk yang kena dampak kehidupan tidak lebih baik dari sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan ada hal yang salah terhadap proses dan pelaksanaan *resettlement*. Kesalahan ini dimungkinkan terjadi mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan *resettlement*.

**Gambar 4**  
**Konsep Penelitian**

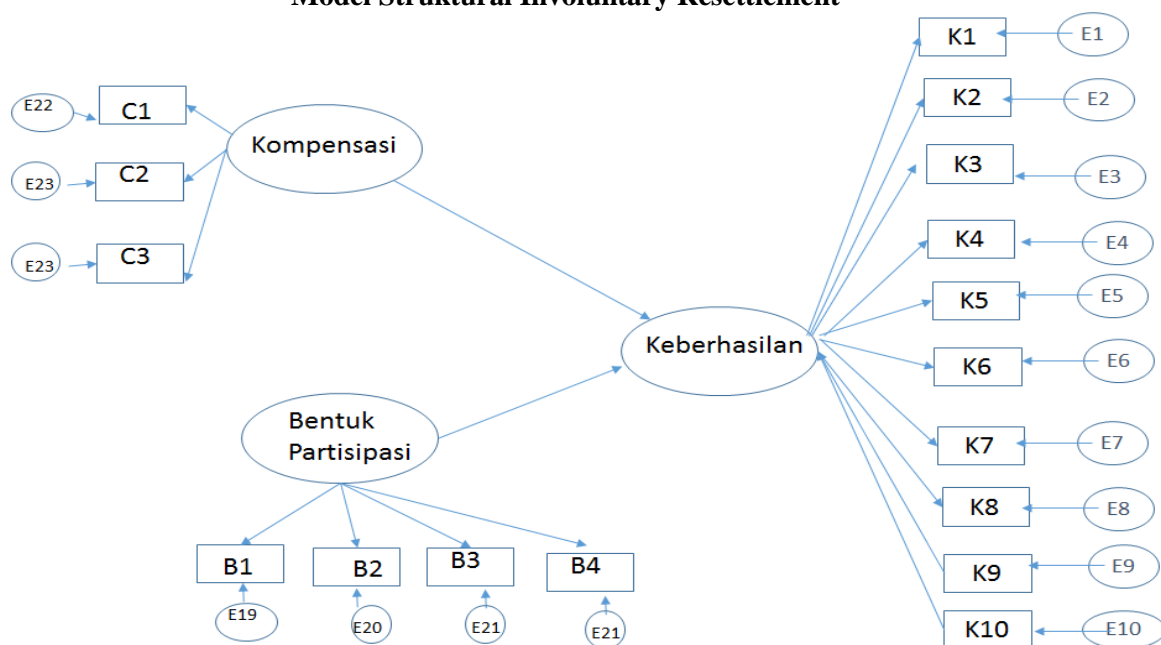


Keberhasilan *resettlement* ditandai dengan kehidupan yang lebih baik dari penduduk yang kena dampak pembangunan bendungan. Keberhasilan program resettlement dilihat dari kesejahteraan atau kebahagiaan masyarakat, yang diukur dari 10 aspek yang digunakan BPS yaitu kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, rumah dan aset, lingkungan, serta keamanan.

Keberhasilan dari program *resttlement* dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu bentuk partisipasi masyarakat dan kompensasi. Selanjutnya Fensterbusch dan Wicklyn (1987) menjelaskan bahwa, bentuk partisipasi masyarakat terbagi atas 4 (empat) tahap, yaitu tahap perencanaan, implementasi, pemeliharaan dan pemanfaatan hasil program. Kemudian, masing-masing tahap partisipasi akan dianalisis dengan level partisipasi menurut Arnstein (1969), yang terbagi atas 3 tingkat yaitu non partisipasi, token dan partisipasi. Selanjutnya kompensasi akan dilihat dari 3 (tiga) indikator yaitu a) bentuk kompensasi dalam bentuk tunai (uang) dan kompensasi dalam bentuk non tunai (lahan, barang dan tanaman) (ADB, 1999; Fujikura dan Nakayama, 2013), b) waktu atau kecepatan pembayaran, apakah sesuai atau dengan kondisi dan situasi yang dibutuhkan masyarakat atau tidak (Cernea, 1988), c) Negosiasi kompensasi, bagaimana proses kompensasi apakah negosiasi dilakukan dengan baik atau tidak (Jacson dan Sleigh, 2000).



**Gambar 5**  
**Model Struktural Involuntary Resettlement**



Keterangan:

Variabel Terikat	Nomor	Indikator	Sumber
Keberhasilan	K1	Kesehatan	Veenhoven (1984), Easterlin (1995) Bruno (2008) Mc Bride (2001) BPS (2015)
	K2	pendidikan,	
	K3	pekerjaan,	
	K4	pendapatan rumah tangga,	
	K5	keharmonisan keluarga,	
	K6	ketersediaan waktu luang,	
	K7	hubungan sosial,	
	K8	rumah dan aset,	
	K9	Lingkungan	
	K10	keamanan.	
<b>Bebas</b>			
Bentuk Partisipasi	B1	Perencanaan	Finsterbusch dan Wicklyn (1987), Cohen dan Uphoff (1997), Arstein (1969)
	B2	Implementasi	
	B3	Pemeliharaan	
	B4	Pemanfaatan hasil	
Kompensasi	C1	Bentuk	Jackson dan Sleigh (2000), ADB (1999) Fujikura dan Nakayama (2013), Cernea (1988)
	C2	Waktu/Kecepatan	
	C3	Negosiasi	

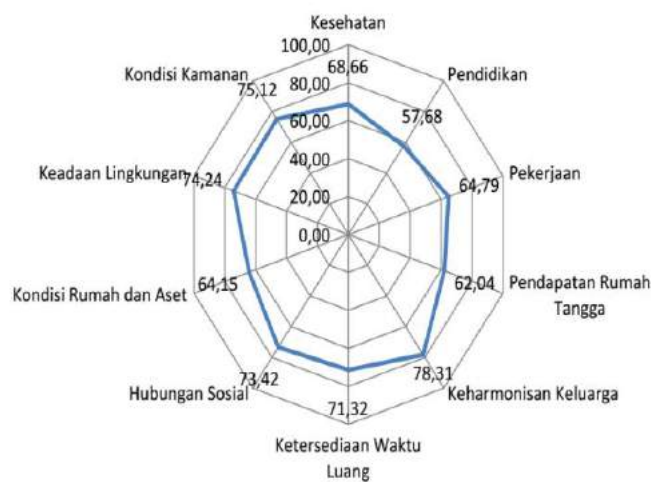
Perumusan konsep penelitian seperti yang dijelaskan pada Gambar 4. Pada gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa sesuai dengan literatur sebelumnya bahwa tujuan *Involuntary Resettlement* adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini akan ditunjukkan dari 10 indikator yang merujuk pada variabel yang digunakan pada Indeks Kebahagiaan yang digunakan oleh BPS, yang terdiri dari 1) kesehatan, 2) pendidikan, 3) pekerjaan, 4) pendapatan rumah tangga, 5) keharmonisan keluarga, 6) ketersediaan waktu luang, 7) hubungan sosial, 8) kondisi rumah dan aset, 9) keadaan lingkungan, dan 10)

kondisi keamanan. Selanjutnya diduga kesejahteraan masyarakat atau keberhasilan *Involuntary Resettlement* dipengaruhi secara positif oleh bentuk partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat terlihat pada tiap tahap mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan dan pemanfaatan hasil. Kemudian dari masing-masing tahap ini juga akan dapat dilihat bagaimana level atau tingkat partisipasi masyarakat, apakah non partisipasi, token atau partisipasi. Selanjutnya peran kompensasi yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat juga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Konsep penelitian yang diperlihatkan pada Gambar 4, selanjutnya bisa didetailkan dalam bentuk model Struktural yang memperlihatkan hubungan bagaimana kompensasi dan bentuk partisipasi mempengaruhi keberhasilan program *resettlement* (lihat Gambar 5). Keberhasilan ini sekaligus menunjukkan kesejahteraan masyarakat yang nantinya akan diukur dengan indek kebahagiaan yang terdiri dari 10 indikator.

Kondisi kesejahteraan masyarakat nantinya bisa tergambar dalam diagram jaring laba-laba sebagai berikut:

**Gambar 6**  
**Contoh Gambaran Tingkat Kesejahteraan Masyarakat**



Sumber : BPS, 2014

Makin mengembang (makin tinggi) nilai masing-masing indikator maka akan makin sejahtera masyarakat, dengan demikian maka makin berhasil program *resettlement* tersebut. Selanjutnya kondisi kesejahteraan masyarakat juga bisa dilihat dengan menggunakan angka Gini Ratio dan Indek Williamson. Angka Gini menunjukkan bagaimana ketimpangan yang terjadi pada masyarakat, apakah nilainya mendekati nol atau mendekati satu. Jika mendekati nol berarti ketimpangan yang terjadi cenderung menurun dan sebaliknya. Kemudian Indek Williamson menunjukkan apakah bagaimana ketimpangan yang terjadi antar daerah (desa), bisa saja gini ratio rendah tetapi Indek williamson tinggi dan sebaliknya.

#### 4. KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya bahwa program *resettlement* merupakan dampak langsung dari pembangunan Dam atau bendungan. Resettlement bisa

menjadi solusi atau bencana sangat tergantung pada pemerintah dan pelaku yang terlibat di dalamnya. Pemerintah melakukan *resettlement* tujuan adalah untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat yang dipindahkan sehingga pemerintah telah merancang dengan baik bagaimana supaya program ini akan berhasil, namun kenyataannya banyak masyarakat yang terlibat *resettlement* kehidupannya tidak lebih baik dari sebelumnya bahkan lebih buruk, walaupun ada sebagian kecil masyarakat yang kehidupan lebih baik. Dengan demikian, jika ini terjadi maka *resettlement* bukan merupakan solusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Padahal, untuk melaksanakan *resettlement* ini, tidak sedikit biaya dan waktu serta tenaga yang digunakan dalam merealisasikannya, karena itu *resettlement* harus berhasil dan memberikan kehidupan yang lebih layak bagi masyarakat.

Kajian literatur dan empiris yang telah dilakukan memberikan suatu dasar pemikiran dan peluang bagaimana supaya *resettlement* bisa berhasil dan memberikan sesuatu yang lebih baik kepada masyarakat. Harapan ini hanya bisa terlaksana jika dalam pelaksanaan program *resettlement* fokus paling tidak pada 2 hal yaitu kompensasi dan partisipasi masyarakat. Kompensasi yang diberikan pada masyarakat apakah sudah sesuai dan layak. Kondisi ini bisa dilihat dari 3 indikator yaitu bentuk, waktu, dan proses negosiasi. Ketiga indikator ini harus ada diperhatikan dalam proses pemberian kompensasi. Kemudian keterlibatan atau partisipasi masyarakat harus difokus pada masing-masing tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan dan menikmati hasil. Apakah pada tahap tersebut masyarakat benar-benar ikut berpartisipasi atau tidak. Kondisi ikut atau tidak masyarakat berpartisipasi bisa dilihat dari model yang digunakan Arnstein.

Selanjutnya tingkat kesejahteraan masyarakat, tidak bisa diukur dengan variabel materi (ekonomi) saja lebih dari itu perlu digunakan variabel lain yang bukan ekonomi, sehingga hasil yang didapatkan memang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sebenarnya.

## 5. REKOMENDASI

Perlu dilakukan penelitian empiris yang menggunakan model yang disarankan sehingga akan didapatkan bagaimana hasil sebenarnya yang bisa menguji apakah model penelitian ini layak untuk menjawab persoalan apakah *resettlement* solusi atau bencana bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil penelitian juga diharapkan dapat ditemukan indikator lain yang belum dibahas dalam artikel ini, seperti kemandirian masyarakat serta peran fasilitator untuk keberhasilan program *resettlement*. Semoga...

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- ADB. (1995). Involuntary Resettlement.  
<http://www.adb.org/sites/default/files/institutionaldocument/32515/files/involuntary-resettlement.pdf>
- ADB. (1998). Handbook on Resettlement: A Guide to Good Practice. ISBN 971-561-152-4. Publication Stock No. 010298.
- Ardhi, I. K., Sutriadi, R. (2014). Evaluasi Pembangunan Partisipatif Pada Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas di Kelurahan Cibuntu Kota Bandung, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Jurnal Internal Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota. SAPPK ITB. Vol3, No 3.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. JAIP. Vol. 35, No. 4, 216-224.
- Asif, M. (2000). Why Displaced Persons Reject Project Resettlement Colonies, Economic and Political Weekly, Vol. 35, No. 24. 2005-2008 Published by: Economic and Political Weekly Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/4409382> .

- Asthana, R. (1996). Involuntary Resettlement: Survey of International Experience. Source: Economic and Political Weekly, Vol. 31, No. 24 1468-1475. Published by: Economic and Political. <http://www.jstor.org/stable/4404268>.
- Astuti, W., Hardiana, A. (2009). Model Perencanaan Partisipatif Pada Level Kelurahan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Pada Permukiman Kumuh Perkotaan. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 20 No.2, 146-154.
- Beritagar.id, (2015), Waduk Jatigede belum menenggelamkan sisa persoalan, Editorial. <https://beritagar.id/artikel/editorial/waduk-jatigede-belum-menenggelamkan-sisa-persoalan>
- BPS. (2015). Berita Resmi Statistik No. 13/02/32/Th. XVII.
- Bruno, F. (2008). Happiness: A Revolution in Economics, [https://mitpress.mit.edu/sites/default/files/9780262514958\\_sch\\_0001\\_0.pdf](https://mitpress.mit.edu/sites/default/files/9780262514958_sch_0001_0.pdf)
- Bui, T. M. H., Schreinemachers, P., Berger, T. (2013). Hydropower development in Vietnam: Involuntary resettlement and factors enabling rehabilitation. *Land Use Policy* 31 (2013) 536–544.
- Chaowarat, P. (2010). Participatory Planning in Municipal Development in Thailand. von der Fakultät VI – Planen Bauen Umwelt der Technischen Universität Berlin zur Erlangung des akademischen Grades. genehmigte Dissertation.
- Cernea, M. M. (1988). Involuntary Resettlement and Development. *Finance and Development* 25, 44-46.
- Cernea, M. M. (1997). Hydropower Dams and Social Impacts: A Sociological Perspectives. *Social Development Papers* 16.
- Cernea, M. M. (Ed.) (1999). *The Economics of Involuntary Resettlement: Questions and Challenges*. The World Bank.
- Cernea, M. M. (2003). For a New Economics of Resettlement: A Sociological Critique of the Compensation Principle. *International Social Science Journal*, 2003, nr 175 ( UNESCO, Paris: Blackwell)
- Chambers, R. (1969). *Settlement schemes in Tropical Africa: A study of organizations and development*, Praeger, London, 1969
- Cohen, J.M., Uphoff, N.T. (1977). Rural development participation: concepts and measures for project design, implementation and evaluation. Ithaca, New York, Cornell University, Center for International Studies, Rural Development Committee.
- Easterlin, R. A. (1995). Will raising the incomes of all increase the happiness of all? *Journal of Economic Behavior & Organization* 27, 35-47.
- Ferdinand, A. T. (2006). Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Desertasi. Semarang: BP Undip.
- Fujikura, R., Nakayama, M (2013): The long-term impacts of resettlement programmes resulting from dam construction projects in Indonesia, Japan, Laos, Sri Lanka and Turkey: a comparison of land-for-land and cash compensation schemes. *International Journal of Water Resources Development*. 29:1, 4-13.
- Finsterebusch, K., Wicklin III, W. A. V. (1987). The contribution of beneficiary participation to development project effectiveness. *Public Administration and Development*, Vol 7, 1-23.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
- Hendrik (2011), Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak, Propinsi Riau, *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, No. 16, Vol. 1, 21-32.

- Hidayat, A. (2014) Perencanaan Pembangunan di Kecamatan Langgam Tahun 2012. Jom FISIP. Vol 1 No 2.
- Huzein, F. (2013). Analisis Efektifitas Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus : Persepsi Masyarakat Miskin Terhadap Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan di Kecamatan Tegalampel Kabupaten Bondowoso). Skripsi. Prodi EP. FE- Universitas Jember.
- Imhof, A. (Ed.) (2003). Development Disaster. Rivers Watch East and Southeast Asia (RWESA), International Rivers Network and Friends of the Earth Japan.
- Jackson, S. and Sleight, A. C. (2001). The Political Economy and Socio-Economic Impact of China's Three Georges Dam. *Asian Studies Review* 25, 57-72.
- JBIC (2004). Kotapanjang Hydroelectric Power and Associated Transmission Line Project (1) (2): Third Party Ex-Post Evaluation Report. Japan Bank for International Corporation (JBIC).
- JICA (1984). Feasibility Study on The Kotapanjang Hydro Electric Power Development Project. Japan International Cooperation Agency (JICA).
- Karimi, S., Nakayama, M., Fujikura, R., Katsurai, T., Iwata, M., Mori, T. and Mizutani, K. (2005). Post-project Review on a Resettlement Programme of the Kotapanjang Dam Project in Indonesia. *Water Resources Development* 21, 371-384.
- Karimi, S., Nakayama, M., & Takesada, N. (2009). Poverty in Koto Panjang resettlement villages of West Sumatra: An analysis using survey data of families receiving cash compensation. *International Journal of Water Resources Development*, 25, 459-466.
- Kementrian PU. (2011). Executive Summary : Penyusunan Model Perhitungan Pembebasan lahan, Relokasi & Pemukiman Kembali Penduduk dalam Pembangunan Waduk.  
<http://www.pu.go.id/uploads/services/infopublik20130502125605.pdf>
- Kementrian PPN/Bappenas. (2014). Konektivitas Infrastruktur Wilayah dan Antar Wilayah. Deputi Bidang Sarana dan Prasarana Kementrian Bappenas. [http://bappenas.go.id/files/6514/1826/9383/Paparan\\_Deputi\\_Sarpras.pdf](http://bappenas.go.id/files/6514/1826/9383/Paparan_Deputi_Sarpras.pdf)
- Layard, R. (2006). Happiness and Public Policy: a Challenge to the Profession *The Economic Journal* 116, C24-C33.
- Listya, H. K., Wiguna, P. A., Akbar, M. S. (...). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Tingkat Keberhasilan Proyek Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi.  
<http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Master-17904-9108202302-paperpdf.pdf>
- Lubis, A. (2009). Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan. *Jurnal Taburasa PPS Unimed*. Vol 6, No 2, 181:190.
- Malvicini, C. F., Sweetser, A. T. (2003). Cara-cara Partisipasi Pengalaman dari RETA 5894: Kegiatan Pembinaan Kapasitas dan Partisipasi II, Makalah Tentang Kemiskinan dan Pembangunan Sosial. No. 6.
- Mahapatra, L. K. (1999). "Testing the risks and reconstruction model on India's resettlement experiences " In M. Cernea (Ed.), *The economics of involuntary resettlement: questions and challenges* (Washington, DC.: The World Bank).
- McBride, M. (2001). Relative-income effects on subjective well-being in the cross-section. *Journal of Economic Behavior & Organization* 45, 251-278.
- McDowell, C. (2002). Involuntary resettlement, Impoverishment Risks, and Sustainable Livelihoods. *The Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies* 2.

- Nakayama, M. (1998). Post-project Review of Environmental Impact Assessment for Saguling Dam for Involuntary Resettlement International Journal of Water Resources Development 14, 217-229.
- Nakayama, M., Gunawan, B., Yoshida, T. and Asaeda, T. (1999). Resettlement Issues of Cirata Dam Project: A Post-project Review International Journal of Water Resources Development 15, 443-458.
- Nurhayati, Y.R. (2011) Evaluasi Partisipasi Program P2KB Kota Bandung Tahun 2011, (Studi Kasus : Kelurahan Jamika dan Cipamokolan). Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota A SAPPK Vol 1, No 1.
- Nasution, M. A. (2007). Perencanaan Pembangunan Partisipatif : Studi Tentang Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Medan Tahun 2006-2010. Tesis Pascasarjana USU. Medan.
- O'Connell, M. (2004). Fairly satisfied: Economic equality, wealth and satisfaction. Journal of Economic Psychology 25, 297-305.
- Pawestri (2009). Analisis Dampak Program Resettlement Terhadap Kesejahteraan Masyarakat: Studi Kasus Lokasi Resettlement Gesing, Bugel, Karang Tengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi S1.FE-Undip.
- Pearce, D. (1999). Methodological Issues in the Economic Analysis for Involuntary Resettlement Operations, in Cernea M. M. (ed.), *The Economics of Involuntary Resettlement: Questions and Challenges*, Washington, DC: The World Bank.
- PLN (2010). 35 000 MW untuk Indonesia, <http://www.pln.co.id/blog/35-000-mw/>
- Purnamasari, I. (2008). Studi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. Tesis S2 MAP Undip.
- Pondej Chaowarat (2010) Participatory Planning in Municipal Development in Thailand, 2010, von der Fakultät VI – Planen Bauen Umwelt der Technischen Universität Berlin zur Erlangung des akademischen Grades, genehmigte Dissertation
- Piper, L., and Lieres, B. V. (2008). Inviting Failure: Citizen Participation and Local Governance in South Africa Citizenship DRC Special Issue Vol. I No. 1.
- Rahayu, A. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Desa Ranah Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Jom FISIP. Volume 2 No.1.
- Shi, G., Hu, W. (1994). *Comprehensive Evaluation and Monitoring of Displaced Persons Standards of Living and Productions*, Nanjing, China: NRCR, Hohai University.
- Sawitri, D. (2006). Profesi Perencana Dalam Perencanaan Partisipatif: Suatu Kajian Teori Dan Praktek Perencanaan, Volume XXII No. 1.
- Scudder, T., Ed. (1997). Social impacts of large dam projects. . In: Dorcey, T., Steiner, A., Acreman, M., Orlando, B. (Eds.), *Large Dams. Learning from the Past, Looking at the Future*. Proceedings of World Conservation Union and World Bank Workshop,. Gland, Switzerland.
- Suadnya, I. W. (2011) Perencanaan Partisipatif Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Lombok Barat: Antara Konsep dan Realita. Agroteksos Vol. 21 No.1,
- Satries, W. I. (2011). Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat Kota Bekasi Dalam Penyusunan APBD Melalui Pelaksanaan Musrenbang 2010, Jurnal Kybernan, Vol. 2, No. 2, September 2011
- Sawitri, D. (2006). Profesi Perencana Dalam Perencanaan Partisipatif: Suatu Kajian Teori Dan Praktek Perencanaan, Vol XXII, No 1.



- Suroso, H., Hakim, A., Noor, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik, Wacana. Vol. 17, No. 1 ISSN : 1411-0199 E-ISSN : 2338-1884.
- Tempo (2015). PLN Operasikan PLTA Jati Gede pada 2018. <https://m.tempo.co/read/news/2015/10/27/090713383/pln-operasikan-plta-jatigede-pada-2018>
- The perspectives group. (1999). Seven Common Sins Leading to Public Participation Failure. <http://www.theperspectivesgroup.com/links/sevensins.pdf>
- Veenhoven, R. (1984). Condition of Happiness <http://www2.eur.nl/fsw/research/veenhoven/Pub1980s/84a-full.pdf>
- Webber, M., McDonnal, B. (2004). Involuntary Resettlement, Production and Income: Evidence from Xiaolangdi, PRC. World Development 32, 673-690.
- Wicaksono, A. (2011). Penduduk Bantaran Sungai Brantas di Kota Malang, Jawa Timur, J-PAL, Vol.1, No.2, Feb 2011, 72-139
- Wibowo, A. H. (2009). Analisis Perencanaan Partisipatif : Studi Kasus Di kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Tesis MAP Undip.
- World Bank (2000). Involuntary Resettlement: The Large Dam Experience. *Precis* 194.
- Woube M. (2005). *Effects of Resettlement Schemes on the Biophysical And Human Environments: The Case of Gambela Region, Ethiopia*, Universal Publishers, Boca Raton, Florida, 19
- Wulandari, P. R., Bendesa, I. K. G., Saskara, I. A. N. (2014) Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Tingkat Keberhasilan proyek Program PNPM Mandiri Perdesaan di Kecamatan Gerokgak, Buleleng Bali. Jurnal Buletin Studi Ekonomi, Vol. 19, No. 2.

# PETA SOSIOLOGI LORONG: KEBIJAKAN RADIKAL DALAM MEMBANGUN MAKASSAR SEBAGAI KOTA DUNIA

T. R. Andi Lolo, M. Ramli AT, Muh. Fuad Azis DM

## Abstrak

**Tata Lorong Membangun Kota Dunia**, adalah visi Pemerintah Kota Makassar periode 2014-2019. Program ini termasuk kebijakan radikal karena waktu untuk mewujudkannya relatif singkat sementara jumlah lorong cukup banyak dengan berbagai potensi dan masalah yang berbeda-beda. Namun demikian, karakteristik lorong yang beraneka ragam itu perlu diketahui untuk dijadikan dasar perencanaan revitalisasi lorong. Penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik lorong-orong di Makassar dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2015. Penelitian dilakukan dengan metode survey sederhana yang mencakup tiga tingkatan lorong yaitu lorong utama, lorong cabang dan lorong ranting. Data yang dikumpulkan menyangkut delapan variabel utama yaitu sejarah lorong, kondisi fisik lorong, demografi lorong, ekonomi lorong, kondisi sosial budaya lorong, kondisi lingkungan lorong, ketertiban lorong dan pemerintahan lorong. Sebagai luaran (output) dari survey yang mencakup berbagai karakteristik lorong tersebut dituangkan dalam **Profil Lorong Kota Makassar**. Hasil survey menunjukkan profil lorong yang sangat bervariasi berdasarkan kedelapan variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi lorong dalam rangka menjadikan Makassar sebagai Kota Dunia akan mengakibatkan perubahan sosial yang luar biasa bagi manusia penghuni lorong.

**Kata kunci:** lorong, profil, kota dunia, perubahan radikal

## Abstract

**Tata Lorong Membangun Kota Dunia (Reforming Lorong in Developing a World City)**, is a vision of the Government of Makassar City, 2014-2019. This policy is quite radical considering the time to complete is relatively short due to the large number of 'lorong' (pathway) with different potencies and problems. However, such a variety of lorong characteristics should be known in order to get basic reference for the revitalization of lorong. Research to find the characteristics of lorong in Makassar was done from October 2015 till December 2015. The study implemented simple survey technique on three types of lorong namely Main Lorong, Branch Lorong and Sub-Branch Lorong to obtain data of eight main variables, namely history, physical condition, demographical aspect of lorong residents, economic situation, socio cultural traits, ecological condition, security condition, and governmental aspect of lorong. The survey output is presented in the form of **Profil Lorong Kota Makassar** (Profile of Lorong of Makassar City). The survey data analysis shows that profile of lorong in Makassar varies in terms of characteristics. Based on the output, the revitalization program of lorongs in order to make Makassar as a World City may result in a great social changes on the residents of lorong.

**Keywords:** lorong (pathway), profile, world city, radical social changes

## 1. PENDAHULUAN

Ketika Ir. Muhammad Ramdhan "Danny" Pomanto mencalonkan diri untuk menjadi Walikota Makassar periode 2014-2019 dia tampil dengan tag line **Aku Anak Lorong**. Fenomena ini membuat banyak orang terkesima. *Pertama*, Danny (begitu dia



akrab disapa), bukan putra “asli” Makassar, walaupun dia dilahirkan di Makassar dari pasangan yang “berdarah” Gorontalo. Bahkan, hampir seluruh masa hidupnya dijalani di Makassar dan, kata orang, tidak fasih berbahasa Gorontalo. Danny adalah seorang Insinur Arsitektur, alumni Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, pernah menjadi tenaga pengajar di almamaternya, tetapi kemudian meninggalkan jabatan fungsional itu dan beralih ke dunia swasta menjadi konsultan perencanaan kota. Sudah ratusan hasil karya perencanaan kota di Indonesia yang dihasilkan, salah satunya ialah pembangunan anjungan Losari, yang lebih dikenal sebagai Pantai Losari di Makassar. *Kedua*, bersama pasangannya, Dr. Syamsul Rizal, M.Si (populer dipanggil Dg Ical), Danny melontarkan “impian” atau yang dikenal dengan *visi* untuk menjadikan Makassar sebagai Kota Dunia. *He is a dreamer!* Seperti apa wujud Kota Dunia itu? Tidak ada yang paham. *Ketiga*, dan ini yang lebih fenomenal, pembangunan Kota Dunia itu akan dimulai dari lorong-lorong. Kita tahu, bagaimana kondisi dan kehidupan penduduk yang berdiam di lorong-lorong yang biasa digambarkan kumuh, jalanan sempit, tidak sehat lingkungan, pemukiman padat, rawan bencana dan tindakan-tindakan kriminal serta kehidupan ekonomi yang umumnya berada pada tingkat menengah ke bawah.

Danny dan Dg Ical memenangkan pemilihan Walikota Makassar itu. Sebagai pemenang Pilwalkot, visi dan misi yang diusung selama kampanye ditingkatkan statusnya menjadi visi dan misi Pemerintah Kota yang dirumuskan secara puitis, **Tata Lorong Membangun Kota Dunia Yang Nyaman Bagi Semua**. “Impian” Danny pada awal masa kampanyenya mulai menemukan bentuk. Tahun itu juga, Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar melaksanakan survei untuk menyusun *data base* lorong di Kota Makassar yang tersebar di 14 Kecamatan dan 144 kelurahan. Hasil survei itu menunjukkan bahwa jumlah lorong di Kota Makassar mencapai 7535, mulai dari lorong yang dapat dilalui kendaraan roda empat sampai yang lebarnya kurang dari 1 meter, yang biasa kami sebut “lorong tikus”. Namun, data itu hanya berceritera tentang kuantitas lorong, belum menyentuh karakter lorong yang multi dimensi.

Karena itu, saya bersama beberapa alumni S3 Sosiologi menawarkan kepada Walikota pentingnya menyusun **Peta Sosiologi Lorong** yang akan melukiskan berbagai aspek tentang lorong agar Pemerintah Kota mempunyai data tentang karakteristik lorong sebagai dasar menyusun kebijakan pembangunan lorong sebagai bagian dari Kota Dunia. Tawaran itu disambut baik oleh Walikota, namun judul yang kami usulkan diganti dengan judul yang lebih mudah dipahami oleh semua pemangku kepentingan yaitu **Penyusunan Profil Lorong Kota Makassar**, namun kontennya tetap sama. Demikianlah, maka melalui satu lembaga konsultan perencanaan kota, saya bersama 14 orang peneliti dari Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, Politeknik Kesehatan (Poltekes) Makassar dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Nani Hasanuddin Makassar diberi kepercayaan melaksanakan penelitian dan penyusunan profil lorong dimaksud.

Menata lorong untuk membangun Kota Dunia dapat dikategorikan sebagai kebijakan yang radikal karena *pertama*, jumlah lorong sangat banyak sehingga menimbulkan pertanyaan apakah “mimpi” itu dapat diwujudkan dalam kurun waktu 5 tahun (sesuai dengan masa jabatan Walikota), dan *kedua* program itu akan menimbulkan perubahan yang besar pada kehidupan penduduk di wilayah lorong. Kawasan lorong adalah sebuah entitas dengan karakteristik sosial, ekonomi, kultural dan lingkungan yang heterogen. Itulah sebabnya diperlukan sebuah peta tentang karakteristik lorong-lorong tersebut yang disebut **Peta Sosiologi Lorong**.

Maksud pemetaan lorong ialah mengidentifikasi karakteristik lorong yang ada di kota Makassar agar diperoleh gambaran yang aktual tentang berbagai aspek kehidupan di kawasan itu. Tujuannya ialah menghasilkan sebuah acuan penyusunan kebijakan restorasi lorong yang tepat dan relevan.

Lorong yang dijadikan sasaran pemetaan dibatasi pada tiga jenis lorong saja yaitu lorong utama (yang berhubungan langsung dengan jalan raya), lorong cabang (lorong yang berasal dari lorong utama) dan lorong ranting (yang berasal dari lorong cabang). Ketiga jenis lorong ini dikategorikan sebagai satu kawasan karena relatif permanen, sedangkan eksistensi lorong-lorong lanjutan yang berasal dari lorong ranting dianggap bersifat sementara.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Lorong

Secara umum dipahami bahwa lorong adalah jalanan yang ukuran lebarnya lebih kecil dari jalanan utama dari mana lorong itu berasal. Identitas lorong bukan dengan nama tetapi dengan angka. Dalam kamus Webster, jalanan kecil disebut *pathway*, yang sebenarnya hanya berfungsi sebagai jalanan bagi pejalan kaki seperti yang terdapat di taman-taman. Artinya, menurut pengertian ini, lorong itu termasuk kategori jalanan kecil yang seharusnya hanya diperuntukkan bagi pejalan kaki, tidak boleh dilalui kendaraan bermotor. Fenomena lorong di Indonesia, termasuk di Kota Makassar, tidak memenuhi kriteria ini.

Lorong adalah entitas semua kota di seluruh dunia. Tidak ada kota besar di dunia yang tidak mempunyai jalan sempit yang kita sebut lorong. Yang berbeda ialah, selain nama, kondisi dan karakteristik sosial, demografis, ekonomi dan konstruksi lorong. Di sejumlah kota besar dunia, kondisi dan karakteristik lorong tidak berbeda jauh dengan yang terdapat di jalanan utama. Berbeda dengan keadaan lorong di Indonesia, yang menurut pendapat umum merupakan wilayah kota yang tidak tertata dengan baik, konstruksinya bermacam-macam (ada yang masih berupa jalanan tanah, kerikil, aspal, beton, atau *paving*). Dari aspek sosial-ekonomi, derajat kesehatan lingkungan lorong di Indonesia masih tergolong rendah, tingkat kepadatan penduduk relatif tinggi, tingkat penghasilan penduduk masih berada pada derajat menengah ke bawah dan kondisi pemukiman tidak teratur dan rawan bencana kebakaran. Danny Pomanto dalam Kertas Karyanya di Lemhanas melukiskan keadaan lorong di Makassar sebagai kotor, sempit, kumuh, keras, rawan, kotor dan tidak sehat<sup>402</sup>.

Pertumbuhan lorong di kota merupakan akibat langsung dari arus urbanisasi yang tidak terkendali. Daya tarik kota yang semakin beraneka ragam telah menarik perhatian penduduk di daerah pedesaan untuk melanjutkan kehidupan di perkotaan. Akibatnya ialah penduduk kota cepat bertambah yang tentu membutuhkan tempat tinggal. Ada kecenderungan bahwa para pendatang baru mencari tempat pemukiman yang sudah terbangun sebelumnya, terutama oleh penduduk yang memunyai hubungan emosional dengan mereka karena kelahiran, asal usul, maupun karena sebab lain. Pertambahan penduduk di wilayah pemukiman yang sudah ada itulah yang menciptakan lorong-lorong baru untuk mendapatkan akses ke wilayah di luar kediaman mereka. Pembangunan lorong yang diinisiasi oleh penduduk cenderung tidak teratur. Yang penting bagi mereka ialah tersedianya sarana mobilitas sehingga tidak terlalu memperhatikan aspek bentuk, artistik dan letak lorong.

Dalam survei yang dilaksanakan oleh Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar tahun 2014 yang menghasilkan Data Base Lorong tercapat bahwa jumlah lorong di kota ini mencapai lebih dari 7500 buah. Namun, jumlah tersebut mencakup semua tingkatan lorong, termasuk lorong-lorong yang sangat kecil yang dikategorikan sebagai "lorong tikus". Data

---

<sup>402</sup> Pomanto, Mohammad Ramdhan, *Restorasi Lorong*, Kertas Karya Perorangan, yang disampaikan di Kursus Reguler Lembaga Ketahanan Nasional tahun 2015

Base tersebut hanya berisi aspek kuantitatif, belum menyangkut karakter lorong. Dalam survei untuk menyusun Profil Lorong Kota Makassar, lorong yang disurvei terbatas sampai pada tingkat ketiga yaitu lorong utama, lorong cabang dan lorong ranting karena lorong-lorong pada tingkatan keempat dan seterusnya diduga tidak permanen, akan tergusur di kemudian hari akibat pembangunan kota. Itulah sebabnya, jumlah lorong yang dijarung dalam survei untuk Profil Lorong ini hanya mencapai 5935 buah yang diperkirakan sudah merupakan lorong yang tetap.

## 2. Kota dunia yang nyaman bagi semua

Apakah yang disebut kota dunia, apalagi yang nyaman bagi semua? Konsep ini sangat abstrak, apalagi kalau dibandingkan dengan banyak kota besar di dunia yang sesungguhnya bukan merupakan tempat tinggal yang nyaman. Berbagai perbuatan kriminalitas, ketegangan politik, kebisingan lalu lintas, persaingan ekonomi dan ketimpangan sosial ternyata membuat kota menjadi tidak nyaman untuk ditinggali. Karena itu konsep ini harus mempunyai ukuran dan kriteria sendiri.

Montgomery, dalam bukunya berjudul *Happy City* (2013), dengan panjang lebar menjelaskan bahwa kenyamanan atau kebahagiaan hidup bukan hanya diperoleh di kota tetapi juga di puncak-puncak gunung. Menurut dia, di manapun manusia tinggal sepanjang dia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya maka manusia itu akan mengalami hidup yang menyenangkan. Montgomery mengatakan bahwa sekalipun kota penuh dengan gedung-gedung pencakar langit, jalan-jalan yang disesaki pertokoan atau ruko, kendaraan yang terus menerus melintas selama 24 jam, dan berbagai aktivitas manusia yang menyebabkan kota seperti “tidak pernah tidur”, dapat memberikan kenyamanan bagi penghuninya apabila:

- *The city should strive to maximize joy and minimize hardship*
  - *It should lead us towards health rather than sickness*
  - *It should offer us real freedom to live, move and build our lives as we wish*
  - *It should build resilience against economic or environmental shocks*
  - *It should be fair in the way it apportions space, services, mobility, joys, hardships and costs*
  - *Most of all, it should enable us to build and strengthen the bonds between friends, families and strangers that give life meaning, bonds that represent the city's greatest achievement and opportunity*
  - *The city that acknowledges and celebrates our common fate, that opens a door to empathy and cooperation, will help us tackle the great challenges of the century*
- (2013: 42).

Kriteria kota dunia yang nyaman bagi semua yang merupakan visi Pemerintah Kota Makassar tidak terlalu berbeda dengan yang dikemukakan Montgomery di atas. Hanya saja, untuk langkah pertama Pemerintah Kota Makassar merasa perlu mendahulukan restorasi lorong karena saat ini lorong-lorong di Kota Makassar pada umumnya masih belum mendukung untuk menjadikan kota ini sebagai sebuah kota yang bertaraf internasional.

Predikat kotor pada kota juga telah diungkapkan oleh Archer dalam bukunya *The City* (2013), karena kehidupan kota sangat kompleks, penuh dengan berbagai jenis produk manusia yang kemudian menjadi sampah, baik karena sisa pemakaian produk-produk itu atau karena ada di antara produk tersebut tidak digunakan. Persoalan utama di kota ialah sulitnya mendapatkan ruang di mana sampah-sampah tersebut dikumpulkan dan diproses

kembali. *Disposing of human waste in such concentrations has been a particularly difficult problem for cities throughout history (2013: 151)*. Pernyataan Archer ini merupakan satu hambatan untuk menjadikan Makassar sebagai kota yang nyaman, dan karena itu Pemerintah Kota Makassar menjadikannya sebagai salah satu sasaran yang harus diperangi, untuk menjadikan kota ini tidak *rantasa* (kotor).

Pendapat Montgomery dan Archer di atas dapat dijadikan kriteria konsep Kota Dunia Yang Nyaman Bagi Semua yang diluncurkan oleh Pemerintah Kota Makassar. Survei untuk menyusun Profil Lorong Kota Makassar didasarkan pada kriteria di atas.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **1. Pendekatan campuran**

Penelitian ini menerapkan dua jenis pendekatan untuk mengumpulkan data yaitu pendekatan kuantitatif yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen dan pendekatan kualitatif yang menggunakan pengamatan dan wawancara sebagai alat pengumpul informasi penunjang. Yang unik dalam survey ini ialah bahwa yang menjadi responden bukan orang melainkan benda, yaitu lorong. Sejumlah kecil penduduk yang dijadikan informan dalam wawancara untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diberikan oleh lorong (misalnya siapa yang membangun dan memelihara lorong, tahun pembuatan lorong dan sebagainya).

#### **2. Survei**

Instrumen survei berupa kuesioner berisi 8 variabel yang diteliti yaitu sejarah lorong, demografi lorong, konstruksi lorong, ekonomi lorong, topografi lorong, sosial budaya lorong, ketertiban dan kebersihan lorong, dan pemerintahan lorong. Kedelapan variabel itu dijabarkan dalam 115 pertanyaan. Pengumpulan data di lapangan dilakukan oleh 115 mahasiswa sebagai enumerator yang berasal dari 4 perguruan tinggi yaitu UNHAS, UNM, POLTEKES dan STIKES Nani Hasanuddin. Selain ke 115 enumerator tersebut, penelitian ini juga melibatkan tenaga survei yang mengukur titik koordinat lorong dan pembuat peta persebaran lorong di setiap kecamatan.

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner didasarkan pada hasil pengamatan dan hasil wawancara enumerator dengan penduduk di lorong yang disurvei. Karena itu para enumerator ini berfungsi ganda: pengamat dan pewawancara. Distribusi enumerator ke setiap kecamatan didasarkan pada luas kecamatan dan jumlah lorong pada masing-masing kecamatan. Jumlah lorong di setiap kecamatan diambil dari Data Base Lorong yang disusun oleh Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar tahun 2014.

Jumlah kuesioner yang disiapkan sebanyak 7000 eksemplar, namun hanya 5935 kuesioner yang dipergunakan sesuai dengan jumlah lorong berdasarkan tiga kategori (lorong utama, lorong cabang dan lorong ranting). Dengan demikian, jumlah kuesioner yang diolah berjumlah 5935. Karena setiap kuesioner berisi 115 pertanyaan, maka kemungkinan jawaban yang diperoleh berjumlah  $5935 \times 115 = 682.528$  kemungkinan informasi.

#### **3. Analisis data dan laporan akhir**

Data survey diolah dengan program SPSS untuk mendapat frekuensi yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan/atau grafik. Pengolahan data dengan program SPSS dilakukan oleh 10 orang, termasuk mengelompokkan data sesuai dengan klasifikasi yang diinginkan.

Hasil olahan data dianalisis oleh 14 dosen senior dari keempat perguruan tinggi tersebut di atas yang juga menyusun narasi deskriptif masing-masing satu kecamatan per orang. Naskah deskriptif dari setiap kecamatan kemudian di kompilasi menjadi naskah seluruh lorong oleh dua orang tenaga editor. Hasil penyelarasan kedua penyelarasan itulah

yang dijadikan laporan akhir penelitian yang disajikan dengan judul PROFIL LORONG KOTA MAKASSAR dalam dua buku.

#### 4.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

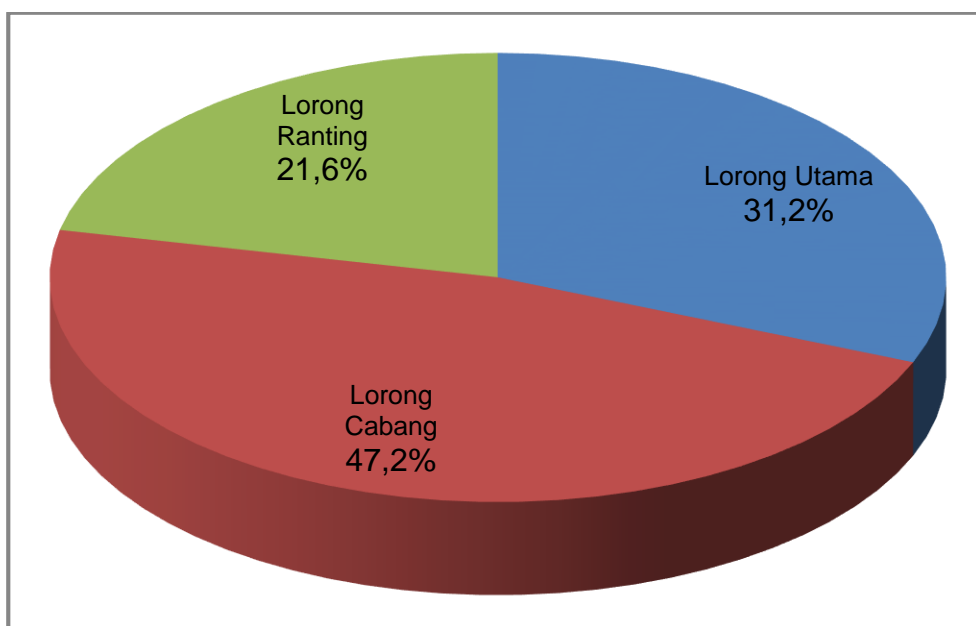
##### A. Kesejarahan lorong di Makassar

###### 1. Jumlah lorong

Jumlah lorong menurut ketiga kategori yang merupakan hasil survei di seluruh wilayah Kota Makassar adalah 5935 yang tersebar di 14 Kecamatan. Dari ketiga kategori lorong tersebut, kategori yang terbanyak ialah lorong cabang (47.2%), disusul oleh lorong utama (31.2%) kemudian lorong ranting yang paling sedikit (21.6%). Perbandingan jumlah lorong dari ketiga kategori itu dilukiskan secara grafis pada Gambar 1 di bawah ini.

**Gambar 1.**

**Jumlah Lorong menurut kategori di Kota Makassar (%)**



Sumber: *Profil Lorong Kota Makassar, 2015*

Persebaran lorong di Kota Makassar, baik jumlah keseluruhan maupun menurut kategori lorong tidak merata. Secara keseluruhan, kecamatan yang paling banyak mempunyai lorong ialah Kecamatan Tamalate dengan jumlah 1491 lorong disusul Kecamatan Manggala (1059) dan yang paling sedikit ialah Kecamatan Ujung Pandang yang hanya mempunyai 125 lorong. Apabila persebaran lorong berdasarkan kategori maka Kecamatan yang paling banyak memiliki lorong utama ialah Kecamatan Ujung Pandang (73.6%) disusul Kecamatan Panakkukang (72.4%) dan yang paling sedikit ialah Kecamatan Mariso (9.8%) dari jumlah lorong di masing-masing kecamatan bersangkutan.

Selanjutnya, kecamatan yang paling banyak mempunyai lorong cabang ialah Kecamatan Mariso (79.0%) disusul Kecamatan Ujung Tanah (63.5%) dan yang paling sedikit ialah Kecamatan Makassar (21.7%) dari jumlah lorong di masing-masing kecamatan bersangkutan. Kemudian, persebaran lorong ranting hasil survei menunjukkan bahwa kategori ini lebih banyak terdaat di Kecamatan Tamalanrea (46.0%), disusul Kecamatan Manggala (34.8%) dan yang paling sedikit terdapat di Kecamatan Mamajang (1.4%) dari keseluruhan lorong di kecamatan yang bersangkutan.

Persebaran lorong secara rinci di semua kecamatan dalam Kota Makassar dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Persebaran lorong menurut kategori di Kota Makassar (%)**

No.	Kecamatan	Kategori Lorong			Total	
		Lorong Utama	Lorong Cabang	Lorong Ranting	%	N
1.	Mariso	9,8	79,0	11,2	100,0	214
2.	Mamajang	51,9	46,7	1,4	100,0	212
3.	Tamalate	24,8	52,1	23,1	100,0	1491
4.	Rappocini	30,2	55,4	14,4	100,0	610
5.	Makassar	60,2	21,7	18,0	100,0	161
6.	Ujung Pandang	73,6	24,0	2,4	100,0	125
7.	Wajo	51,9	38,2	10,0	100,0	241
8.	Bontoala	28,6	54,9	16,6	100,0	175
9.	Ujung Tanah	25,3	63,5	11,2	100,0	178
10.	Tallo	27,6	44,2	28,3	100,0	832
11.	Panakkukang	72,4	24,6	3,1	100,0	228
12.	Manggala	20,3	44,9	34,8	100,0	1059
13.	Biringkanaya	48,2	35,3	16,5	100,0	272
14.	Tamalanrea	11,7	42,3	46,0	100,0	137
	Total	31,2	47,2	21,6	100,0	5.935

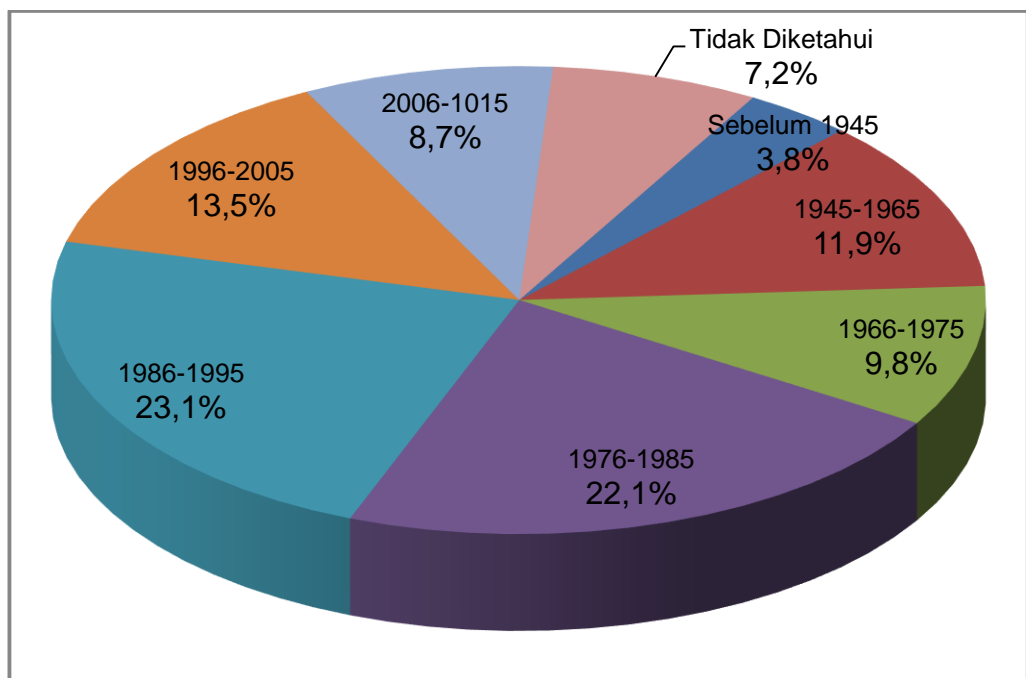
Sumber: *Data Base Lorong Kota Makassar, 2015*

2. Pertumbuhan lorong

Sebelum Indonesia merdeka, lorong sudah ada di Makassar yang dikenal dengan nama *gang*. Sayang sekali bahwa tidak ada sejarah lorong yang biasa dijadikan rujukan, sejak kapan jalan kecil itu mulai ada, tetapi diperkirakan bahwa lorong (*gang*) pertama dibangun di daerah pelabuhan atau di daerah pantai yang merupakan pemukiman-pemukiman pertama di kota ini. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 3.8% lorong di kota Makassar sudah dibangun sebelum tahun 1945.

Seiring dengan lajunya arus urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi perkotaan, jumlah lorong semakin bertambah karena Kota Makassar merupakan pusat kegiatan berbagai bidang kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Untuk mengetahui pertumbuhan lorong di Kota Makassar, secara grafis ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah ini.

**Gambar 2**  
**Pertumbuhan lorong di Kota Makassar (%)**



*Sumber: Profil Lorong Kota Makassar, 2015*

Apabila angka-angka tersebut dalam Gambar 2 dicermati dengan saksama, pertumbuhan lorong di Kota Makassar ternyata cukup pesat di era Orde Baru, dari tahun 1966-1996 di mana jumlah lorong yang dibangun dalam kurun waktu kurang lebih 30 tahun itu mencapai 68.5%. Selain disebabkan oleh urbanisasi, perluasan Kota Makassar yang pada mulanya hanya kurang lebih 12 Km<sup>2</sup> menjadi kurang lebih 200 Km<sup>2</sup> pada tahun 1973 merupakan salah satu penyebab bertambahnya dengan pesat jumlah lorong di kota ini.

Siapa yang membangun lorong-lorong itu? Menurut survei, lorong di Kota Makassar dibangun oleh tiga pihak yaitu pemerintah kota, masyarakat dan pengembang (*developer*). Memasuki abad ke 21, pola pemukiman di Kota Makassar mengalami perubahan yang sangat signifikan dengan munculnya sejumlah besar kompleks perumahan yang dibangun oleh pengembang. Hasil survei menunjukkan bahwa 60.4% orong dibangun oleh pemerintah, 22.6% oleh masyarakat dan 14.2% oleh pengembang (lihat Tabel 2).

**Tabel 2**  
**Jumlah lorong di Makassar menurut yang membangun (%)**

No	Kecamatan	Pihak yang membangun lorong				Total	
		Pemerintah	Masyarakat	Pengembang	Tidak Tahu	%	N
1.	Mariso	91,1	7,0	1,4	0,5	100,0	214
2.	Mamajang	77,4	22,6	0	0	100,0	212
3.	Tamalate	55,8	25,2	12,6	6,4	100,0	1491
4.	Rappocini	43,4	30,2	25,7	0,7	100,0	610
5.	Makassar	80,7	9,3	2,5	7,5	100,0	161
6.	Ujung Pandang	70,4	27,2	0,8	1,6	100,0	125
7.	Wajo	80,5	14,9	2,9	1,7	100,0	241
8.	Bontoala	95,4	4,0	0,6	0	100,0	175
9.	Ujung Tanah	84,3	15,2	0,6	0	100,0	178
10.	Tallo	77,4	18,3	2,0	2,2	100,0	832
11.	Panakkukang	19,7	70,2	10,1	0	100,0	228
12.	Manggala	49,4	15,7	34,7	0,3	100,0	1059
13.	Biringkanaya	49,3	27,9	22,8	0	100,0	272
14.	Tamalanrea	41,6	38,0	9,5	10,9	100,0	137
	Total	60,4	22,6	14,2	2,8	100,0	5.935

Sumber: Data Base Lorong Kota Makassar, 2015

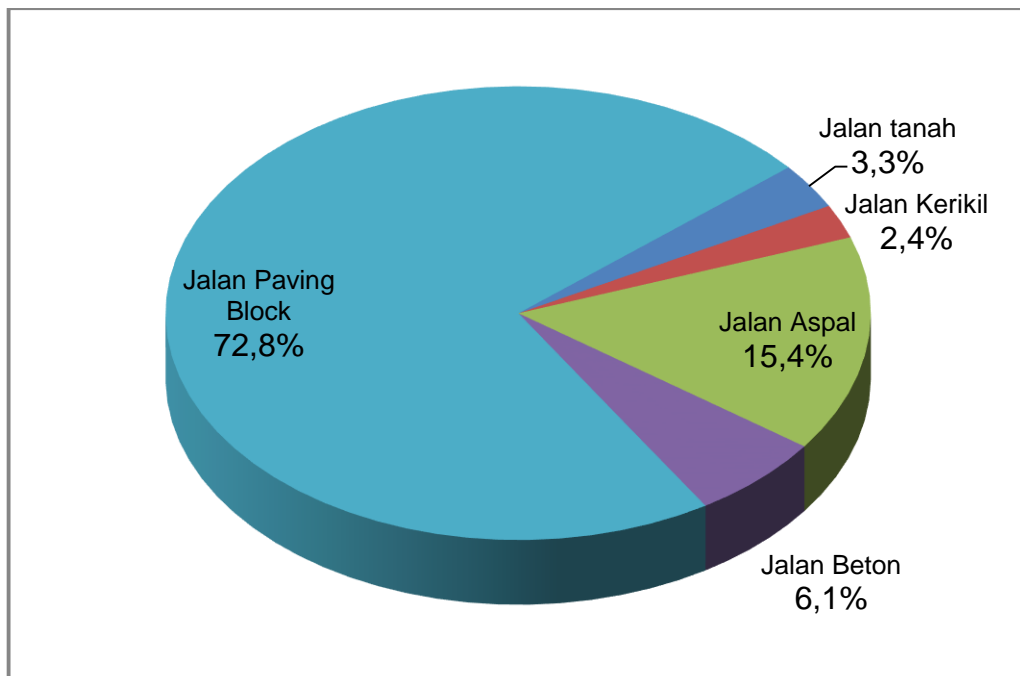


3. Kenyamanan lorong

a. Kualitas konstruksi

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada tingkat kenyamanan lorong, terutama menjadikan lorong sebagai bagian kota dunia ialah konstruksi lorong itu sendiri. Hasil survei menunjukkan bahwa konstruksi lorong di Kota Makassar belum seragam, terutama yang menyangkut aspek kualitasnya. Memang sejumlah lorong yang sudah dilapisi dengan *paving block*, aspal dan beton, tetapi masih ada yang berupa jalan kerikil dan jalan tanah. Persentase jumlah lorong dengan beraneka ragam kualitas konstruksi itu dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.

**Gambar 3**  
**Jumlah lorong berdasarkan kualitas konstruksi (%)**



Sumber: *Profil Lorong Kota Makassar, 2015*

Dari grafik pada Gambar 3 di atas diketahui bahwa sesungguhnya jumlah lorong yang konstruksinya perlu ditingkatkan tidak banyak lagi, yaitu sisa kurang lebih 5.7% yaitu lorong-lorong yang masih berupa jalan kerikil dan jalan tanah. Menurut kami, kota dunia tidak menuntut keseragaman konstruksi jalan karena yang diutamakan ialah jalan atau lorong tersebut tidak berlumpur waktu musim hujan. Dari sudut pandang ini, kualitas konstruksi lorong di Kota Makassar sudah hampir memenuhi kriteria lorong yang nyaman. Sebab, dengan konstruksi seperti itu, mobilitas masyarakat yang tinggal di lorong-lorong

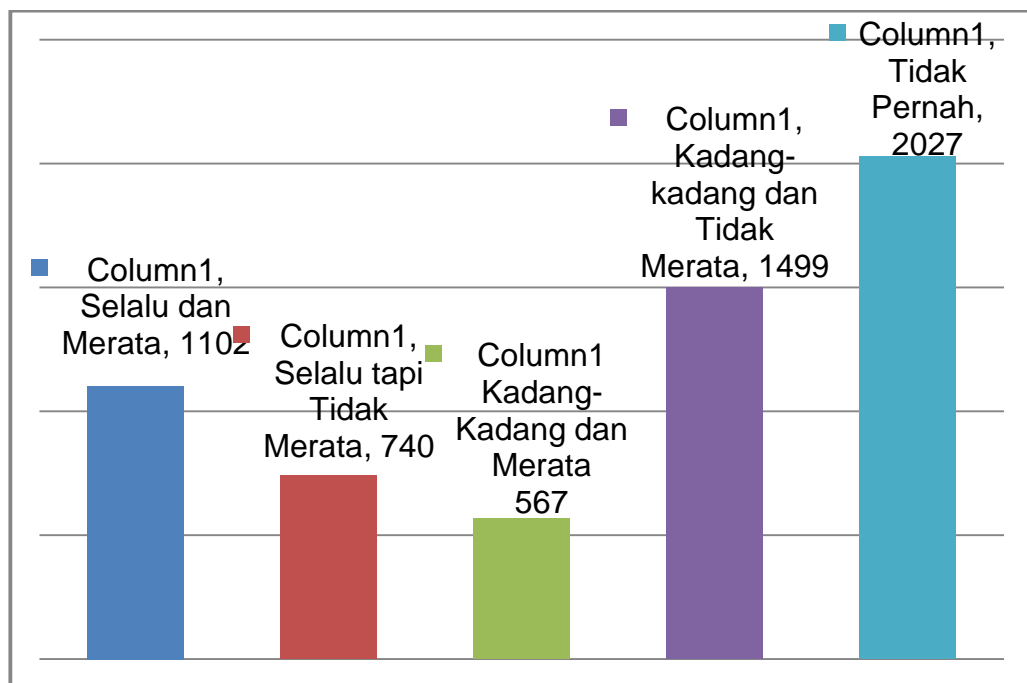
dapat meningkat, sehingga mereka tidak lagi merasa berada dalam wilayah yang terisolasi. Lalu lintas barang dan jasa untuk masyarakat lorong juga lebih mudah tersalur.

Tetapi kenyamanan lorong, yang berarti kenyamanan kota, tidak hanya ditentukan oleh kualitas konstruksi lorong. Masih ada sejumlah variabel sebagai faktor yang berpengaruh terhadap derajat kenyamanan di lorong seperti tata letak perumahan, kebersihan dan kesehatan lingkungan, saluran pembuangan limbah, pembuangan sampah, keamanan lorong dan penerangan jalan. Semua variabel tersebut terjaring dalam survei tetapi dalam makalah ini hanya beberapa hasil survei yang ditampilkan.

b. Bencana alam.

Salah satu bentuk bencana alam yang sering terjadi pada musim hujan ialah banjir di mana berbagai tempat tergenang dengan air, termasuk kawasan lorong di perkotaan. Hasil survei kami menunjukkan bahwa jumlah lorong yang tidak pernah mengalami banjir di Makassar hanya 2027 (kurang dari 50%), sedang selebihnya mengalami musibah tersebut tetapi dengan intensitas yang berbeda-beda, seperti nampak pada Gambar 4 di bawah ini.

**Gambar 4**  
**Jumlah lorong yang tergenang air di Makassar (N=5935)**



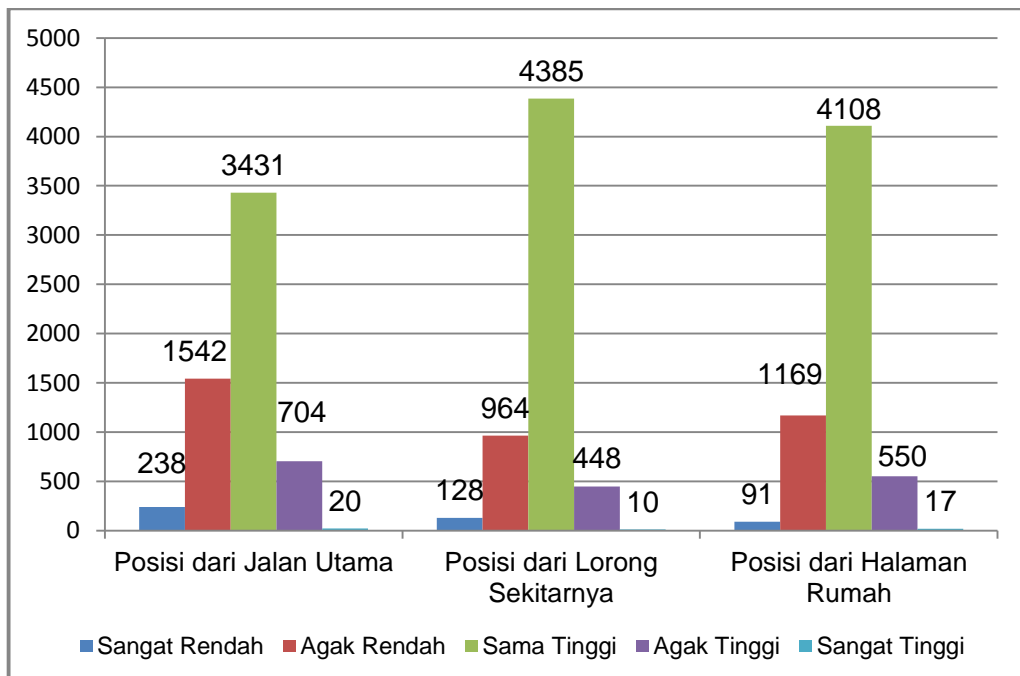
Sumber: Profil Lorong Kota Makassar, 2015

Mengapa sebahagian lorong tergenang air di waktu musim hujan? Penyebabnya antara lain saluran pembuangan air di lorong-lorong tidak memadai bahkan tidak berfungsi karena selokan penuh dengan sampah rumah tangga serta topografi lorong yang menghambat aliran air. Topografi lorong dilihat dari ketinggianannya dari jalan utama, lorong-lorong di sekitarnya, dan halaman rumah penduduk.

Survei menemukan bahwa 3431 lorong yang sama tinggi dengan jalan utama, 4385 yang sama tinggi dengan lorong di sekitarnya dan 4108 lorong yang sama tinggi dengan halaman rumah penduduk. Data ini menunjukkan bahwa sebahagian besar lorong di Makassar tidak akan mengalami bencana genangan air lagi apabila musim hujan tiba.

Namun, ketinggian lorong yang sama dengan ketinggian jalan utama atau lorong di sekitarnya atau halaman rumah penduduk bukan satu-satunya jaminan bahwa wilayah lorong dapat terbebas dari genangan air atau banjir, melainkan ada penyebab-penyebab lainnya yang berpotensi menciptakan bencana alam tersebut. Gambar 5 di bawah ini menunjukkan ketinggian lorong terhadap sekitarnya.

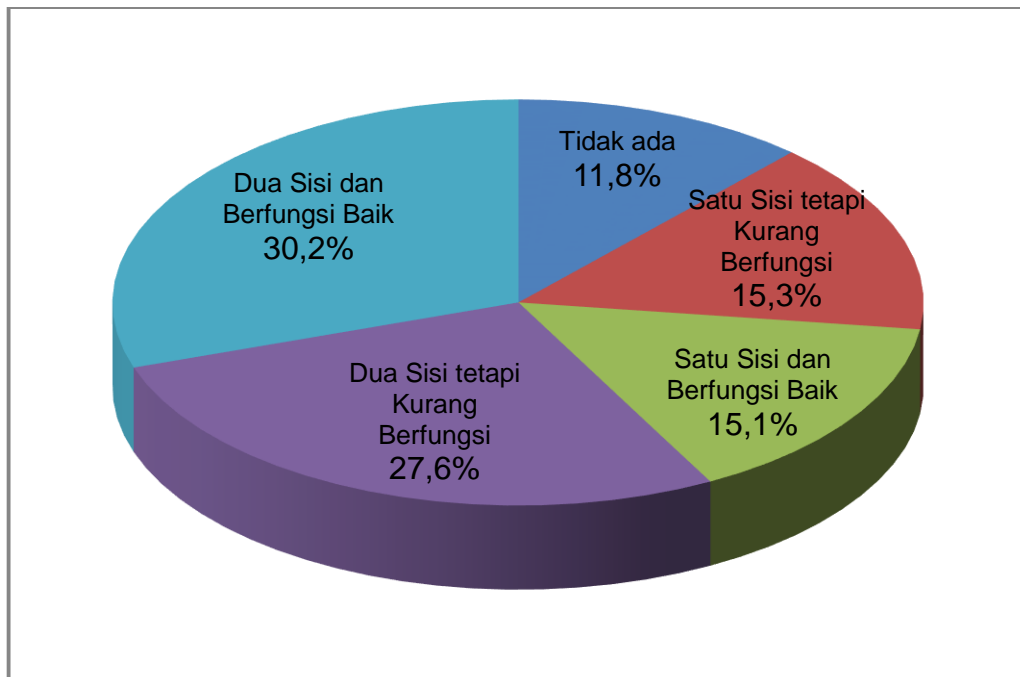
**Gambar 5**  
**Ketinggian lorong terhadap sekitarnya (N=5935)**



Sumber: Profil Lorong Kota Makassar, 2015

Selanjutnya, keberadaan saluran pembuangan air (selokan) yang ada di lorong-lorong dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.

**Gambar 6.**  
**Keberadaan saluran air pada lorong-lorong di Makassar (%)**



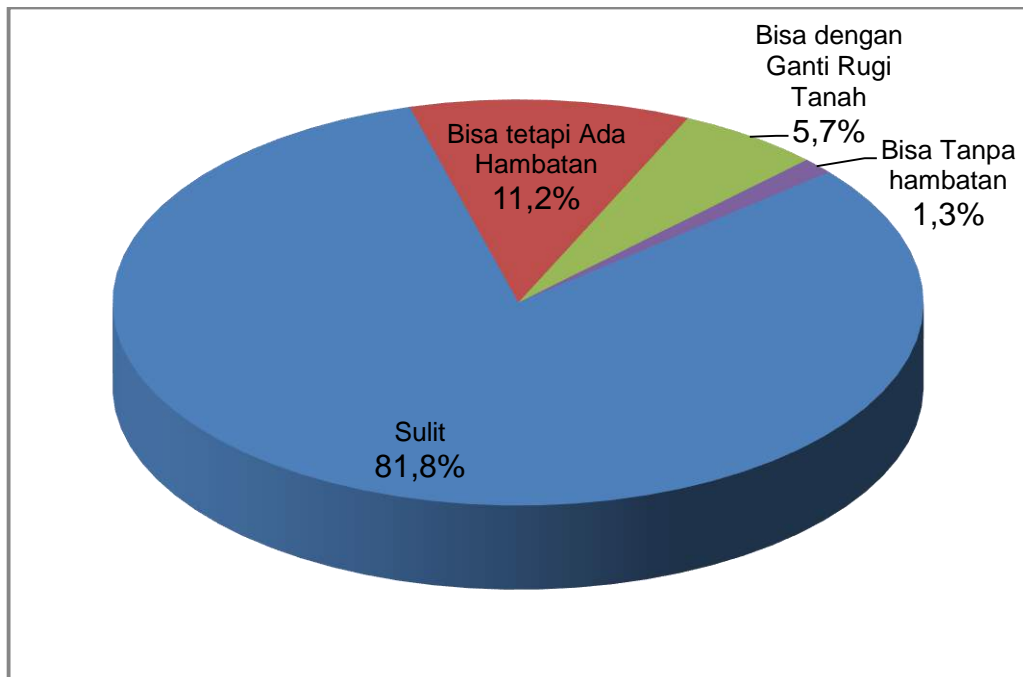
Sumber: Profil Lorong Kota Makassar, 2015

Dari Gambar 6 di atas menunjukkan bahwa selain dari 11.8% lorong yang tidak memiliki selokan, hanya sebahagian kecil (30.2%) lorong yang mempunyai saluran air di kedua sisinya dan berfungsi baik. Sekalipun terdapat 15.1% lorong yang mempunyai saluran air yang berfungsi dengan baik, namun karena hanya terdapat pada satu sisi saja, maka kondisi ini tidak menjamin lorong-lorong tersebut tidak mengalami bencana banjir. Singkatnya, sebahagian besar lorong di Makassar masih rawan terhadap genangan air yang pada gilirannya mengganggu kenyamanan hidup para penduduk.

c. Perluasan lorong

Kenyamanan lorong juga ditentukan oleh seberapa jauh lorong tersebut menjamin kelancaran mobilitas manusia, barang dan jasa, terutama oleh dan untuk penghuni lorong tersebut. Karena itu lebar lorong merupakan salah satu variabel yang menentukan tingkat kenyamanan penghuni atau pengguna lorong. Ternyata bahwa berdasarkan hasil survei, hampir semua lorong di Makassar sulit diperlebar lagi karena berbagai penyebab. Gambar 7 di bawah ini memperlihatkan mungkin tidaknya lorong-lorong di Kota Makassar dapat diperluas atau tidak.

**Gambar 7**  
**Jumlah lorong menurut kemungkinan diperluas di Kota Makassar (%)**



Sumber: Profil Lorong Kota Makassar, 2015

Data dalam Gambar 7 di atas menunjukkan bahwa hampir semua lorong sulit diperluas. Jumlah lorong (81.8%) yang sulit diperluas disebabkan oleh padatnya pemukiman penduduk sehingga banyak bangunan yang bersinggungan langsung dengan pinggir lorong. Yang dapat diperluas tetapi ada hambatan (11.2%) adalah lorong-lorong di mana terdapat fasilitas umum atau rumah-rumah ibadah yang sulit digusur, sedang yang dapat diperluas dengan mengganti kerugian sebanyak 5.7% lorong. Hanya 1.3% lorong yang dapat diperluas tanpa hambatan. Kondisi lorong yang sulit diperluas ini ditengarai mempunyai implikasi sosial bagi penghuni maupun pengguna jalan pada umumnya. Mobilitas penduduk dari dan ke lorong menjadi terbatas, penanggulangan bencana alam seperti kebakaran sulit dilakukan karena sempitnya jalan untuk memberi pertolongan.

#### 4. Demografi lorong

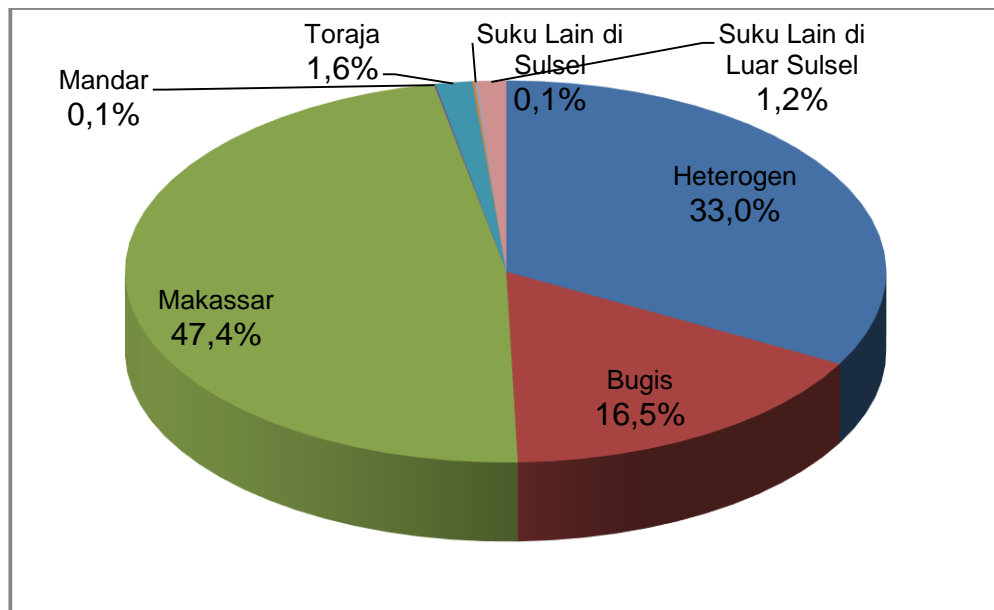
##### a. Penduduk lorong berdasarkan latar belakang etnis

Hampir separuh lorong (47.4%) penghuninya mayoritas berasal dari suku Makassar. Gambaran ini tidak mengherankan karena Makassar adalah “home town” suku Makassar. Yang menarik ialah bahwa sekitar sepertiga lorong (33.0%) lorong di Makassar dihuni oleh penduduk dengan latar belakang etnis yang beraneka ragam (heterogen), sedang suku Bugis, yang merupakan suku bangsa terbesar di Sulawesi Selatan hanya mayoritas di 16.5% lorong. Kurangnya lorong yang didominasi oleh suku Bugis dapat dipahami karena pada umumnya, suku Bugis di Makassar adalah pelaku bisnis sehingga secara ekonomi mampu mendapatkan tempat pemukiman yang lebih baik di luar lorong.

Terdapat juga suku-suku lain seperti suku Mandar, Toraja, suku-suku lain baik yang berasal dari dalam maupun dari luar Sulawesi Selatan yang dominan tetapi hanya terdapat di sebahagian kecil lorong (3.0%). Rincian penghuni lorong berdasarkan suku yang mayoritas dapat dilihat pada Gambar 8 di bawah ini.

Gambar 8

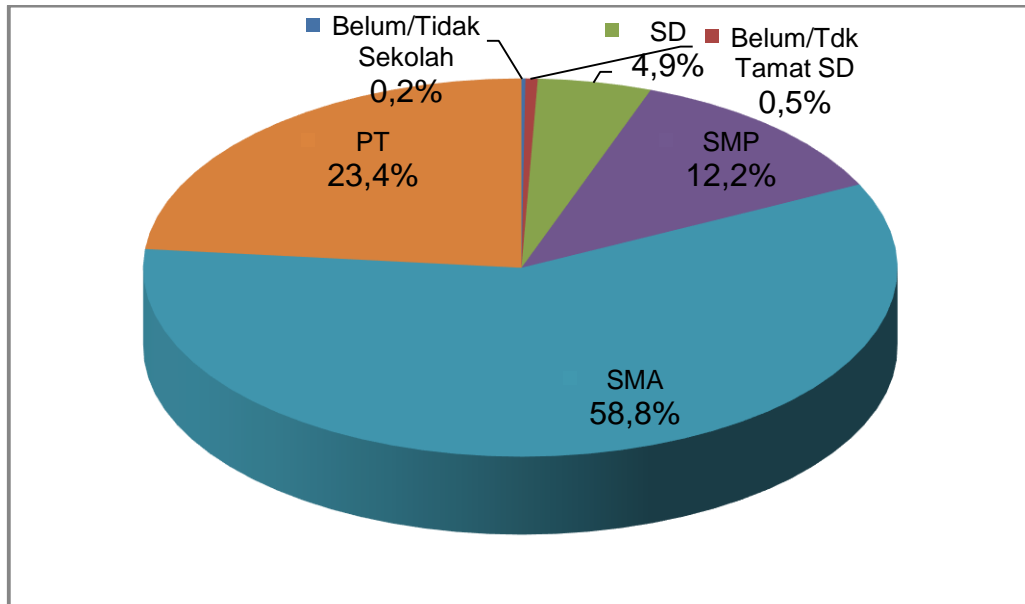
**Jumlah lorong menurut suku mayoritas di Makassar (%)**



Sumber: Profil Lorong Kota Makassar

- b. Tingkat pendidikan penduduk di lorong  
Berbeda dengan pendapat umum bahwa penduduk lorong adalah mereka yang berasal dari golongan menengah ke bawah, hasil survei menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia dilihat dari tingkat pendidikan formal yang dicapai ternyata yang bersertifikat SLTP dan SLTA terdapat di 71% lorong dan yang berpendidikan tinggi terdapat di 23.4% lorong. Gambar 9 di bawah ini memperlihatkan jumlah lorong dengan tingkat pendidikan penghuninya

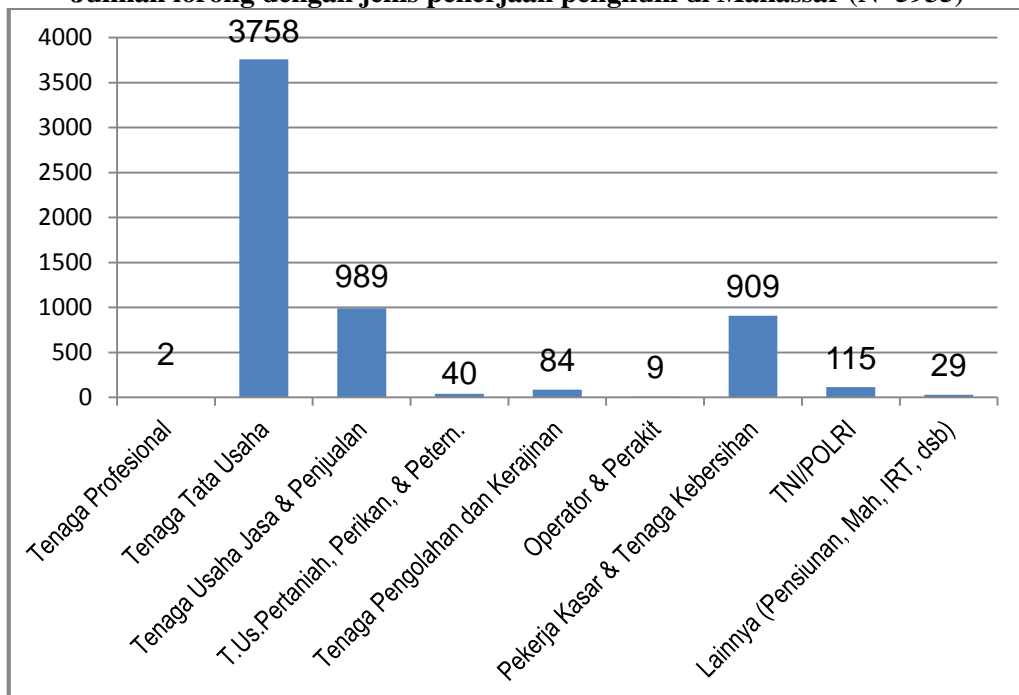
**Gambar 9**  
**Jumlah lorong dengan kualifikasi pendidikan penghuninya (%)**



Sumber: Profil Lorong Kota Makassar, 2015

- c. Mata pencaharian penghuni lorong  
 Berikut ini ditampilkan jenis pekerjaan penghuni lorong seperti terlihat pada Gambar 10 di bawah ini.

**Gambar 10**  
**Jumlah lorong dengan jenis pekerjaan penghuni di Makassar (N=5935)**



Sumber: Profil Lorong Kota Makassar

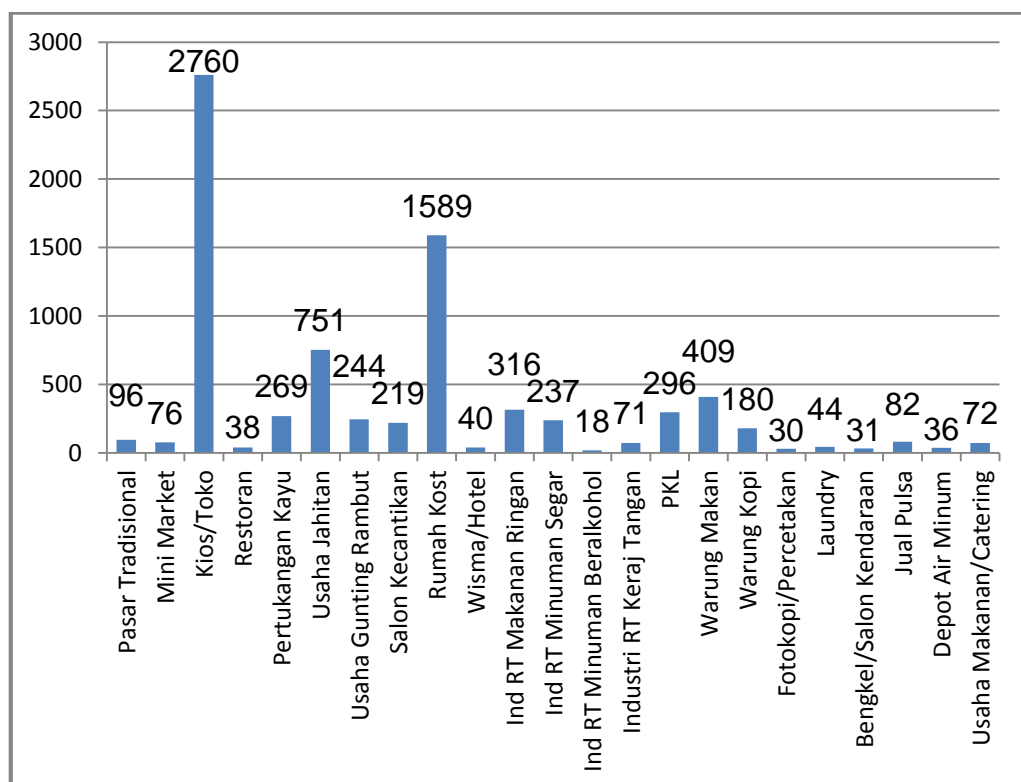
Anggapan bahwa tingkat pendapatan penghuni lorong berada pada posisi menengah ke bawah nampaknya didukung oleh data pada Gambar 9 di atas. Fenomena ini berbanding lurus dengan asumsi bahwa penduduk dengan status ekonomi yang tinggi tentu mampu memilih lokasi pemukiman yang lebih baik di luar lorong.

## 5. Ekonomi lorong

### a. Jenis usaha

Berbagai usaha ekonomi terdapat di lorong, tetapi umumnya merupakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Distribusinya dapat dilihat pada gambar 11 di bawah ini.

**Gambar 11**  
Jumlah lorong dengan jenis usaha tertentu di Makassar (N=5935)



Sumber: Profil Lorong Kota Makassar, 2015

Data dalam gambar di atas menunjukkan bahwa jenis usaha yang terdapat di lorong-lorong pada umumnya merupakan industri rumah tangga (*home industry*) yang dikelola sendiri oleh penghuni dengan modal yang kecil. Namun demikian, berbagai jenis usaha itu diduga sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar pemiliknya. Sebagai indikator, penghasilan penduduk lorong yang berasal dari usaha-usaha tersebut telah mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka sehingga mayoritas lorong dihuni oleh mereka yang telah memperoleh pendidikan menengah sampai perguruan tinggi (lihat Gambar 8).

Usaha kios atau toko-toko kecil ditemukan di hampir semua tempat, tidak hanya di lorong-lorong. Usaha ini bukan hanya terdapat di perkotaan tetapi juga ditemukan di desa-desa terpencil sekalipun. Namun, kehadiran usaha ini bisa ditafsirkan sebagai wujud



adanya semangat kewirausahaan pada sebahagian penduduk Indonesia atau karena 'keterpaksaan' untuk memenuhi kebutuhan hidup. Fenomena ini perlu penelitian lebih lanjut.

Di antara berbagai jenis usaha yang terdapat di lorong-lorong, kehadiran rumah kos di hampir seperempat jumlah lorong di Makassar (1589 lorong) agak menarik karena merupakan usaha yang belum terlalu lama dilakoni oleh masyarakat. Berapa banyak jumlah rumah kos di setiap lorong tidak diketahui karena penelitian ini tidak diarahkan untuk mendata hal itu. Namun dapat diperkirakan bahwa di setiap lorong yang diteliti jumlah rumah kos lebih dari satu. Fenomena rumah kos dapat dijadikan petunjuk bahwa: (a) arus migrasi ke kota semakin meningkat, (b) rumah kos merupakan satu komoditas baru, dan (c) para migran cenderung ingin hidup mandiri.

Bertumbuhnya rumah kos, baik yang resmi maupun tidak resmi di kawasan lorong merupakan indikator semakin kuatnya daya tarik kota Makassar sehingga sebahagian rumah yang semula hanya dihuni oleh satu keluarga inti, atau yang merupakan rumah pribadi, berubah fungsi menjadi tempat tinggal berbagai keluarga (Archer, 2013:87). Karena itu kehadiran rumah kos mempunyai implikasi-implikasi sosial dan ekonomi bagi masyarakat di lorong-lorong yang perlu diteliti lebih lanjut.

Para migran yang membutuhkan rumah kos terdiri dari berbagai profesi, tetapi menurut perkiraan, yang paling banyak menghuni rumah-rumah kos ialah mahasiswa yang datang dari daerah-daerah. Membanjirnya mahasiswa ke kota Makassar memberi kesan bahwa di daerah asal mereka sulit untuk memperoleh pendidikan tinggi yang bermutu atau yang sesuai dengan bakat mereka. Kemudian, dipilihnya rumah kos sebagai tempat tinggal memungkinkan mereka untuk tinggal bersama sehingga dapat membagi beban biaya perumahan di kota. Berbeda halnya dengan migran yang mempunyai pekerjaan tetap, umumnya tinggal sendiri dan memilih rumah kos yang lebih berkualitas.

Penelitian ini tidak menjangkau latar belakang penghuni rumah kos yang ada di lorong namun dapat diduga bahwa mereka sebahagian besar terdiri dari mahasiswa karena diduga sewa rumah kos di lorong relatif lebih murah dari yang ada di jalan raya. Sejauh ini, sepanjang pengetahuan kami, belum ada penelitian tentang latar belakang sosial ekonomi penghuni rumah-rumah kos, terutama rumah kos yang terdapat di lorong-lorong.

#### b. Kondisi rumah penduduk

Salah satu indikator kemampuan ekonomi masyarakat lorong ialah kondisi tempat tinggal terutama konstruksi bangunan. Selama ini diasumsikan bahwa perumahan di wilayah lorong lebih rendah kualitasnya dari perumahan di sepanjang jalan utama atau di kompleks-kompleks yang dibangun oleh pengembang. Dalam konteks ini, konstruksi rumah penduduk hanya didasarkan pada jenis bahawan bangunan yang dipergunakan, sedang disain dan kualitas bahan bangunan tidak diperhitungkan. Oleh sebab itu, konstruksi rumah penduduk lorong diklasifikasikan sebagai berikut: (a) bangunan darurat menggunakan bahan bangunan yang sangat sederhana, seperti atap daun rumbia, lantai tanah, dinding dari anyaman bambu atau yang semacamnya, (b) semi permanen yaitu bangunan yang berlantai semen, sebahagian dinding dari tembok dan sebahagian lainnya dari anyaman bambu, atap dari seng atau daun rumbia, (c) rumah panggung, yaitu rumah tradisional Bugis Makassar yang bahan bangunannya sebahagian besar terdiri dari kayu, dan (d) rumah permanen yang berlantai semen atau tegel, berdinding tembok dan beratap seng atau genteng.

Bagaimana kondisi perumahan penduduk di lorong dalam arti konstruksinya dilukiskan pada Gambar 12 di bawah ini yang menjelaskan jumlah lorong yang didominasi oleh jenis konstruksi rumah tertentu.

**Gambar 12**  
**Jumlah lorong berdasarkan konstruksi rumah penduduk (%)**

No	Kecamatan	Konstruksi Rumah Penduduk di Lorong				Total	
		Umumnya bangunan darurat	Umumnya semi permanen	Umumnya rumah panggung	Umumnya rumah permanen	%	N
1.	Mariso	0,9%	2,3%	0,9%	95,8%	100,0	214
2.	Mamajang	6,1%	36,3%	0,0%	57,5%	100,0	212
3.	Tamalate	5,3%	27,6%	12,2%	54,9%	100,0	1491
4.	Rappocini	1,5%	9,7%	1,3%	87,5%	100,0	610
5.	Makassar	2,5%	27,3%	1,9%	68,3%	100,0	161
6.	Ujung Pandang	0,8%	55,6%	1,6%	41,9%	100,0	125
7.	Wajo	0,4%	32,0%	2,1%	65,6%	100,0	241
8.	Bontoala	6,9%	64,6%	10,3%	18,3%	100,0	175
9.	Ujung Tanah	14,0%	48,3%	4,5%	33,1%	100,0	178
10.	Tallo	3,6%	46,7%	14,1%	35,6%	100,0	832
11.	Panakkukang	1,3%	7,9%	1,3%	89,5%	100,0	228
12.	Manggala	3,2%	18,0%	2,4%	76,5%	100,0	1059
13.	Biringkanaya	0,7%	12,1%	6,6%	80,5%	100,0	272
14.	Tamalanrea	0,7%	16,1%	15,3%	67,9%	100,0	137
	Total	3,6%	26,8%	6,9%	62,6%	100,0	5.935

*Sumber: Profil Lorong Kota Makassar (Data Base Lorong), 2015*

Apabila kondisi perumahan merupakan salah satu ukuran derajat kemiskinan, maka Gambar 12 di atas menunjukkan bahwa jumlah orang miskin di wilayah lorong hanya berdiam di 3.6% lorong. Jika rumah semi permanen masih dikategorikan sebagai indikator penghasilan yang rendah, maka orang miskin di lorong-lorong kota Makassar hanya terdapat di 30.4% lorong. Dalam konteks ini, anggapan umum bahwa penghuni lorong didominasi oleh orang miskin terbantahkan.

## **6. Lingkungan fisik lorong**

### **a. Kebersihan lingkungan**

Kebersihan lingkungan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain pembuangan limbah rumah tangga, pembuangan atau penampungan sampah dan tersedianya sumber air bersih. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembuangan limbah rumah tangga ke selokan di pinggir lorong dilakukan penduduk di 58.0% lorong dan pembuangan ke saluran induk terdapat di 16.0% sehingga dapat dikatakan bahwa pembuangan limbah rumah tangga ke tempat yang benar telah dilakukan di sebahagian besar lorong (74.0%) di kota Makassar. Pembuangan limbah ke sembarang tempat hanya terdapat di 18.8% lorong, sedang pembuangan di halaman rumah hanya terdapat di 1.9% lorong dan ke dalam tanah terdapat di 5.3% lorong.

Sebaliknya, hampir semua lorong (95.0%) di Kota Makassar tidak memiliki tempat pembuangan atau penampungan sampah yang permanen sehingga dapat diduga bahwa sampah akan menumpuk di lorong-lorong yang akan menyebabkan lorong-lorong tersebut menjadi kotor dan tidak sehat lingkungan. Namun, kekurangan ini dapat diatasi dengan frekuensi pengangkutan sampah dari Dinas Kebersihan Kota yang cukup teratur pada 61.9% lorong sekalipun dengan intensitas yang berbeda-beda. Pengangkutan sampah setiap hari terdapat di hampir separuh lorong (45.6%), pengangkutan sebanyak 3 kali dalam seminggu terdapat di 7.2% lorong, frekuensi dua kali seminggu terdapat di 6.6% lorong, dan yang sekali seminggu hanya terdapat di 2.5% lorong. Selebihnya (38.1% lorong), frekuensi pengangkutan sampahnya tidak teratur, tetapi itu tidak berarti sampah di lorong-lorong tersebut diabaikan pengangkutannya ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Mengapa frekuensi pengangkutan sampah dari lorong-lorong tidak sama? Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kurang sadarnya penduduk lorong membayar retribusi sampah yang sudah merupakan kewajiban semua penduduk kota karena pembayaran retribusi sampah sudah ditetapkan melalui Peraturan Daerah. Penduduk yang tidak membayar retribusi sampah terdapat di 51.7% lorong dengan berbagai alasan. Sekalipun penelitian ini tidak mengungkap lebih jauh alasan-alasan penduduk di lorong-lorong ini tidak membayar retribusi sampah, namun diperkirakan bahwa ada penduduk yang menganggap pengangkutan sampah adalah kewajiban Pemerintah Kota. Mungkin pula ada di antara mereka yang menunggu didatangi petugas untuk menagih kewajiban itu, atau ada yang sama sekali tidak mampu membayar.

Yang cukup menggembirakan ialah bahwa 75.3% lorong di Kota Makassar telah memperoleh aliran air bersih dari Perusahaan Air Bersih (PAM) sehingga dengan demikian penduduk lorong dapat memelihara kebersihan lingkungannya. Artinya, sebahagian besar penduduk sudah mempunyai fasilitas MCK (mandi, cuci dan kakus) sendiri-sendiri sehingga tidak diperlukan lagi fasilitas umum (Fasum) yaitu MCK untuk banyak orang. Hasil survey menunjukkan bahwa hanya 2.4% lorong di Kota Makassar yang masih memiliki MCK umum. Pada hakekatnya, fasum berupa MCK justru dapat berkontribusi pada ketidakbersihan lingkungan karena tidak ada yang bertanggung jawab memelihara kebersihan pada fasilitas tersebut.

Terkait dengan kebersihan lingkungan secara umum, hanya 6.0% lorong yang diklasifikasikan sangat kotor dan 22.2% lorong yang agak kotor. Kalau keduanya disatukan dalam klasifikasi kotor, maka hanya 28.2% lorong di Makassar yang lingkungannya belum bersih. Gambaran lengkap tentang peringkat kebersihan lorong di Makassar dapat dilihat pada Gambar 13 di bawah ini.

**Gambar 13**  
**Jumlah lorong di Makassar menurut kualifikasi kebersihan (%)**

No	Kecamatan	Kebersihan Lingkungan lorong					Total	
		Sangat Kotor	Agak Kotor	Cukup Bersih	Bersih	Sangat Bersih	%	N
1.	Mariso	1,4%	2,8%	79,9%	15,4%	0,5%	100,0	214
2.	Mamajang	1,4%	18,9%	54,2%	24,1%	1,4%	100,0	212
3.	Tamalate	12,7%	31,5%	37,2%	15,8%	2,8%	100,0	1491
4.	Rappocini	2,3%	13,3%	30,0%	45,2%	9,2%	100,0	610
5.	Makassar	1,2%	16,8%	61,5%	18,0%	2,5%	100,0	161
6.	Ujung Pandang	2,4%	14,5%	41,9%	37,1%	4,0%	100,0	125
7.	Wajo	0,0%	4,1%	51,0%	44,0%	0,8%	100,0	241
8.	Bontoala	3,4%	35,4%	17,7%	40,6%	2,9%	100,0	175
9.	Ujung Tanah	14,0%	22,5%	53,9%	9,6%	0,0%	100,0	178
10.	Tallo	5,3%	26,6%	52,5%	13,8%	1,8%	100,0	832
11.	Panakkukang	3,1%	32,0%	55,3%	9,6%	0,0%	100,0	228
12.	Manggala	4,0%	18,0%	48,5%	28,2%	1,2%	100,0	1059
13.	Biringkanaya	3,3%	16,9%	40,1%	37,5%	2,2%	100,0	272
14.	Tamalanrea	8,0%	24,1%	48,9%	15,3%	3,6%	100,0	137

	Total	6,0%	22,2%	45,1%	24,0%	2,6%	100, 0	5.935
--	-------	------	-------	-------	-------	------	-----------	-------

Sumber: Profil Lorong Kota Makassar (Data Base), 2015

- b. Fungsi lorong  
Gambar 14 di bawah ini memperlihatkan pemanfaatan lorong oleh masyarakat.

**Gambar 14**  
**Jumlah lorong di Makassar dengan fungsi tertentu (%)**

No	Kecamatan	Fungsi lorong					Total	
		Jalan Umum	Jalan Khusus	Tempat Parkir	Tempat PKL	Lainnya	%	N
1.	Mariso	15,4	82,7	1,4	0,5	0	100,0	214
2.	Mamajang	67,5	32,1	0,5	0	0	100,0	212
3.	Tamalate	63,1	34,4	0,9	0,1	1,5	100,0	1491
4.	Rappocini	56,4	41,3	2,3	0	0	100,0	610
5.	Makassar	82,6	16,1	1,2	0	0	100,0	161
6.	Ujung Pandang	77,6	20,0	1,6	0,8	0	100,0	125
7.	Wajo	47,3	48,5	3,7	0,4	0	100,0	241
8.	Bontoala	44,0	46,9	0,6	4,0	4,6	100,0	175
9.	Ujung Tanah	52,5	45,2	1,1	0,6	0,6	100,0	178
10.	Tallo	80,3	18,4	0,6	0,2	0,5	100,0	832
11.	Panakkukang	86,0	14,0	0	0	0	100,0	228
12.	Manggala	70,6	24,4	3,4	0,8	0,8	100,0	1059

13.	Biringkanaya	68,4	29,4	1,8	0	0,4	100,0	272
14.	Tamalanrea	86,9	10,9	1,5	0	0,7	100,0	137
	Total	65,5	31,6	1,6	0,4	0,8	100,0	5.935

Sumber: *Profil Lorong Kota Makassar, 2015*

Yang menarik dari data dalam Gambar 14 di atas ialah sebanyak 31.6% lorong merupakan lorong khusus, artinya bukan merupakan jalanan umum. Lorong khusus ini umumnya dibuat oleh pemilik bangunan untuk mendapatkan akses ke jalan raya atau lorong-lorong yang terdapat di dalam kompleks perumahan yang dibangun oleh pengembang. Dengan demikian jumlah lorong yang dapat dipergunakan oleh umum sebagai sarana lalu lintas hanya 68.4% di mana sebagian kecil juga dimanfaatkan untuk keperluan lain seperti tempat parkir kendaraan, tempat PKL berusaha dan untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya.

## 7. Lingkungan sosial lorong

### a. Komunikasi antar penghuni

Komunikasi antar penghuni lorong dapat dikatakan berjalan lancar karena selain berasal dari suku bangsa yang sama, juga ditunjang oleh kedekatan hunian atau tempat tinggal mereka. Hasil survey menunjukkan bahwa perumahan yang berdempetan satu dengan lain terdapat di 65.6% lorong dan yang jaraknya kurang dari 1 meter terdapat di 20.1% lorong. Ini berarti bahwa di sebahagian besar lorong (85.7%) perumahan penduduk cukup padat yang memungkinkan penghuni saling mengenal dengan tetangga di sekitarnya. Hanya 10.1% lorong yang jarak antar bangunan antara 1-2 meter dan 4.3% lorong yang letak bangunan agak jarang (rata-rata lebih dari 2 meter).

Posisi perumahan seperti di atas memungkinkan komunikasi dan interaksi antar penghuni terbangun dengan mudah yang pada akhirnya memperkuat solidaritas dan kohesivitas di kalangan penghuni lorong. Kedekatan secara individual di antara mereka tentu mempunyai implikasi sosial yang luas, namun penelitian ini tidak dirancang untuk mendalami lebih jauh.

### b. Keamanan lorong

Parameter yang dipergunakan mengukur tingkat keamanan di lorong adalah pencurian dengan kekerasan, kebakaran, pembunuhan, perkosaan dan tawuran antar penduduk. Dari keempat parameter ini, pencurian dengan kekerasan merupakan tindak kejahatan yang terbanyak terjadi dalam satu tahun terakhir walaupun hanya terjadi di sebahagian kecil lorong (12.9% lorong). Dari ke 14 kecamatan yang ada di Makassar, tindak kejahatan ini terbanyak terjadi di Kecamatan Makassar (terjadi di 36.0% lorong dalam kecamatan itu) atay rata-rata 3.0% lorong yang mengalaminya dalam satu bulan, menyusul Kecamatan Tamalanrea yang mengalami pencurian dengan kekerasan di 32.1% lorong dalam kurun waktu 1 tahun belakangan ini (rata-rata 2.6% lorong yang mengalami dalam satu bulan). Yang paling sedikit mengalami kejahatan ini ialah Kecamatan Mariso karena dalam setahun hanya terjadi di 1.4% lorong di kecamatan itu.

Parameter kedua yaitu kebakaran, pernah terjadi di semua kecamatan di Kota Makassar selama setahun terakhir namun lokusnya terbatas pada 2.4% lorong saja. Apabila dibandingkan dengan jumlah lorong pada setiap kecamatan, kasus kebakaran lebih banyak terjadi di Kecamatan Makassar yaitu di 11.2% lorong di kecamatan itu, menyusul Kecamatan Tallo di 4.6% lorong, Kecamatan Ujung Tanah di 4.5% lorong dan Kecamatan Tamalanrea di 4.4% lorong.

Kasus pembunuhan di lorong relatif kecil karena dalam setahun hanya terjadi di 0.4% lorong di seluruh Kota Makassar. Apabila tindak kejahatan ini ditelusuri di setiap kecamatan, maka tiga kecamatan yang tidak pernah mengalami yaitu Kecamatan Mamajang, Kecamatan Ujung Pandang dan Kecamatan Wajo. Di sebelas kecamatan lainnya, pembunuhan pernah terjadi dalam setahun terakhir yang lokusnya terdapat di sejumlah lorong yang relatif sama, yang berkisar dari 0.4% - 0.7% dari jumlah lorong di kecamatan yang bersangkutan.

Parameter keempat yang digunakan mengukur derajat keamanan di lorong ialah perkosaan, yang dalam setahun terakhir hanya terdapat di 0.2% dari 5935 lorong di Kota Makassar, itupun hanya terjadi di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Tamalate, Kec Makassar, Kec tallo, Kec Panakkukang dan Kec Tamalanrea dengan kisaran 0.1% - 1.5% lorong di masing-masing kecamatan tersebut.

Parameter terakhir yang diteliti ialah tawuran antar warga. Secara keseluruhan, tawuran hanya terjadi di sebagian kecil lorong (5.8%) selama setahun terakhir dan di antara 14 kecamatan, kasus ini terbanyak terjadi di tiga kecamatan yaitu di Kecamatan Tamalanrea (di 14.6% lorong), di Kecamatan Makassar (di 14.3% lorong) dan di Kecamatan Bontoala (di 11.4% lorong). Sekalipun secara kuantitatif jumlah lorong di Kota Makassar yang pernah menjadi lokasi tawuran, namun kasus ini pernah terjadi di semua kecamatan.

Hasil penelitian atas kelima parameter tersebut di atas menunjukkan bahwa keamanan di lorong-lorong Kota Makassar relatif masih baik atau masih berada dalam batas yang tidak meresahkan. Terpeliharanya keamanan di dalam lorong boleh dikatakan merupakan hasil partisipasi masyarakat khususnya para penghuni lorong karena kantor Polisi sebagai penjaga ketertiban hanya terdapat di 0.2% lorong, itupun hanya terdapat di 6 kecamatan. Partisipasi penduduk dalam menjaga keamanan di lorong dapat dilihat dari jumlah pos ronda yang dibangun oleh masyarakat di 13.7% lorong dan tersebar di semua kecamatan dalam Kota Makassar.

c. Komunikasi antara penduduk dengan pemerintah

Komunikasi antara penghuni lorong dengan pemerintah, baik tingkat kelurahan maupun kecamatan terjadi di semua kecamatan dalam bentuk pertemuan tetapi dengan intensitas yang berbeda-beda. Pertemuan dengan pemerintah Kelurahan terjadi di 16.1% lorong. Lokasi pertemuan masyarakat dengan pemerintah kelurahan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Mamajang (di 82.4% lorong) dan yang paling sedikit di Kecamatan Mariso (hanya terjadi di 1.4% lorong).

Pertemuan dengan pemerintah kecamatan juga dilakukan di semua kecamatan tetapi hanya di 9.6% lorong. Sekali lagi, lokasi pertemuan dengan pemerintah kecamatan terbanyak di Kecamatan Mamajang (di 82.0% lorong) dan yang paling sedikit di Kecamatan Mariso (hanya terjadi di 0.5% lorong).

Kedekatan pemerintah dengan masyarakat lorong (baik tingkat kelurahan maupun tingkat kecamatan) tidak dapat diukur dengan jumlah lokasi pertemuan karena pertemuan yang terjadi di satu lorong mungkin dihadiri oleh warga dari beberapa lorong di sekitar lokasi itu. Dengan demikian pertemuan pemerintah dengan masyarakat tidak perlu dilakukan di setiap lorong.

#### **4.KESIMPULAN**

1. Keberadaan lorong di Kota Makassar sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Sebanyak 3.8% dari lorong yang ada sekarang dibangun pada masa itu.

Pembangunan lorong yang cukup pesat terjadi pada era Orde Baru (antara tahun 1966-1995) di mana 55.0% lorong yang ada sekarang dibangun pada masa itu. Fenomena ini sejalan dengan pesatnya pembangunan di berbagai bidang sepanjang dasawarsa itu yang menyebabkan daya tarik kota semakin kuat dan arus urbanisasi tidak dapat dikendalikan.

2. Secara kuantitatif, jumlah lorong di Kota Makassar yang meliputi tiga kriteria yaitu lorong utama, lorong cabang dan lorong ranting mencapai 5935 buah dengan perbandingan 31.2% merupakan lorong utama, 47.2% lorong cabang dan 21.6% lorong ranting. Di antara seluruh lorong ini, 60.4% dibangun oleh pemerintah kota, 22.6% oleh masyarakat dan sisanya, 14.2% dibangun oleh pengembang.
3. Lorong-lorong di Makassar masih menyimpan banyak masalah yang menjadikan kawasan lorong tersebut dijuluki sebagai wilayah kumuh, kotor, rawan bencana dan sebagainya. Selain lorong sering menjadi langganan bencana alam seperti banjir/genangan air dan kebakaran, sebahagian besar lorong tidak dapat lagi diperluas karena berbagai hambatan. Karena itu lorong-lorong tidak dapat diharapkan menjadi sarana transportasi yang nyaman bagi penduduk, kecuali jika hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi.
4. Namun lorong ternyata mempunyai potensi yang tidak dapat diabaikan. Berbagai usaha industri rumah tangga ditemukan di sebahagian lorong, yang bila diberikan sentuhan teknologi dan estetika dapat menjadi penggerak ekonomi di kawasan lorong. Tingkat pendidikan penduduk lorong yang cukup tinggi (memengah sampai perguruan tinggi) di sebahagian besar lorong merupakan potensi sumber daya manusia yang dapat didayagunakan dalam pembangunan.
5. Ikatan sosial yang cukup erat di antara penghuni lorong merupakan satu modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan kota. Keragaman budaya dan keahlian penghuni lorong dapat dijadikan dasar pengembangan beraneka ragam usaha, misalnya pariwisata lorong, kuliner lorong dan sebagainya.
6. Kebersihan dan kesehatan lingkungan dalam lorong-lorong masih perlu dibenahi, terutama pembuangan limbah rumah tangga dengan membangun saluran air di pinggir-pinggir lorong agar limbah dan air hujan dapat dialirkan dengan lancar.
7. Komunikasi antara masyarakat lorong dengan pemerintah cukup lancar sehingga mempermudah pertukaran informasi. Fenomena ini sangat mendukung pelaksanaan program pemerintah terutama dalam rangka restorasi dan meningkatkan taraf hidup di lorong.
8. Administrasi lorong, terutama yang menyangkut pemberian identitas belum tertib. Keadaan ini sangat menyulitkan pencari alamat yang dituju atau penyampaian informasi kepada penduduk.

#### **A. Rekomendasi**

1. Dalam rangka menata atau merestorasi lorong-lorong yang sudah ada, hendaknya diambil kebijakan moratorium pembangunan lorong baru untuk jangka lima tahun ke depan. Kebijakan ini dapat dikaitkan dengan pemberian Isin Mendirikan Bangunan (IMB).
2. Administrasi lorong berupa pemberian identitas perlu ditertibkan dan diseragamkan untuk mempermudah arus informasi serta mobilitas manusia dan barang; lorong-lorong yang lebarnya 5 meter atau lebih disarankan diberi nama jalan sehingga penduduk yang bermukim di sepanjang lorong itu tidak merasa berdiam di daerah yang terpinggirkan.



3. Potensi yang ada di lorong seperti usaha-usaha industri rumah tangga perlu dibantu dengan sentuhan teknologi, estetika, permodalan dan pemasaran; karena itu disarankan untuk mendirikan sebuah badan usaha yang khusus memikirkan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan ekonomi di lorong (Badan Usaha Lorong) di mana semua penduduk lorong adalah pemegang saham utama.
4. Pendaan guna potensi sumber daya manusia lorong dalam program restorasi lorong dengan terlebih dahulu memberi pelatihan yang dibutuhkan.
5. Kondisi fisik lorong, baik menyangkut topografi maupun kualitas konstruksi masih harus dibenahi; karena itu disarankan agar pembenahan kondisi fisik lorong dijadikan program mendesak.
6. Untuk mengurangi terjadinya bencana alam terutama kebakaran disarankan agar perumahan penduduk ditata kembali dan apabila perlu dilakukan relokasi sebahagian penduduk lorong ke tempat yang lebih baik, lebih sehat dan lebih nyaman.

#### **5.DAFTAR KEPUSTAKAAN**

1. Archer, Kevin (2013), *The City*, Routledge, 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon, England
2. Berry, Brian J. L. and John D. Kasarda (1977), *Contemporary Urban Ecology*, Macmillan Publishing Co., Inc., New York, USA
3. Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar (2014), *Data Base Lorong Kota Makassar*, Makassar
4. Montgomery, Charles (2013), *Happy City*, Penguin Books, Penguin Random House, UK
5. Pemerintah Kota Makassar (2015), *Profil Lorong Kota Makassar*, PT Antariksa Globalindo, Makassar
6. Pomanto, Ir. Muhammad Ramdhan (2015), *Restorasi Lorong*, Kertas Karya Perorangan yang disampaikan pada Kursus Reguler Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas), Jakarta

## DEKONSTRUKSI STRUKTUR-KULTUR DALAM MEMBANGUN KEBIJAKAN SEKTOR INFORMAL DI PERKOTAAN

Cucu Nurhayati

Sosiologi FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[cucu.nurhayati@uinjkt.ac.id](mailto:cucu.nurhayati@uinjkt.ac.id)

### **Abstrak**

*Pembangunan industri kecil dan menengah perlu mendapatkan perhatian khusus karena mempunyai peran penting dalam menopang perekonomian kelas menengah bawah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pembangunan sosial sektor informal perkotaan terutama pedagang kaki lima di Pasar Minggu DKI Jakarta dengan menggunakan konsep pembangunan sosial berdasarkan struktur, kultur dan proses dalam mewujudkan masyarakat PKL yang inklusif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif penelitian ini berusaha untuk memudahkan membuat kategori pembangunan sosial yang telah dicapai a serta dapat memahami makna dalam realitas PKL. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penataan dan relokasi PKL di Pasar Minggu DKI Jakarta berdasarkan konsep pembangunan sosial, masih dalam tahapan proses menuju pembangunan yang inklusif. Pembangunan struktur yang meliputi struktural setting dan struktural instrument dalam pembangunan PKL belum dapat diwujudkan dalam bentuk kebijakan kongkrit untuk peningkatan kualitas hidup PKL. Pembangunan kultur sosial menunjukkan hasil yang cukup baik dengan adanya perubahan perilaku satpol PP dan aparat pemerintahan yang lebih sopan dan persuasif. Pembangunan proses sosial melalui komunikasi dan interaksi belum terjalin secara maksimal.*

**Kata kunci:** Pembangunan sosial, sektor informal, struktur, kultur, proses.

### **Abstract**

*Development of small and medium industry needs special attention because it has an important role in sustaining the economy of the lower middle class. This research aims to describe the social development of urban informal sector, particularly street vendors (PKL) at the Pasar Minggu-Jakarta by the concept of social development based on the structure, culture, and the process in creating an inclusive street vendor society. This research uses both qualitative and quantitative methods, this research attempts to simplify in making the stages of social development and to understand meanings in real life of the street vendors. The finding of this research shows that the maintenance and relocation of the street svendors in the Pasar Minggu-Jakarta based on the concept of social development has not achieved an ideal stage. It is still in the process towards an inclusive development. Structural development that consists of the structural setting and the structural instrument in developing the street vendors cannot be implemented yet in a concrete policy that is able to improve the life quality of the street vendors. The development of social culture shows a quite good which is indicated by changing attitude of government apparatus, The development of social process through interaction and communication has not been built significantly.*

**Keywords:** Social development, informal sector, structure, culture and process.

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang telah dilakukan oleh pemerintah, kadang kala meninggalkan stratifikasi sosial yang semakin tajam. Pembangunan ekonomi yang pada konsep awalnya bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat, dapat melahirkan kemiskinan baru, pengangguran dan distribusi pendapatan yang semakin senjang. Dengan demikian pembangunan ekonomi perlu mendapatkan tinjauan yang lebih sosiologis sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat.

Salah satu konsep pembangunan yang muncul yaitu pembangunan sosial. pembangunan sosial diharapkan menjadi alternatif pembangunan masyarakat seutuhnya yang lebih mengedepankan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan sosial merupakan konsep pembangunan yang menawarkan kesinambungan antara pembangunan struktur, kultur dan proses yang terjadi dalam masyarakat. Tentunya konsep ini perlu dikaji dan dilihat aplikasinya dalam kehidupan masyarakat secara riil. Apakah benar konsep ini bisa memberikan alternatif dalam pelaksanaan pembangunan? Berdasarkan pertanyaan tersebut maka dilakukanlah sebuah penelitian untuk melihat sejauh mana konsep ini dapat menjawab permasalahan dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) di wilayah Jakarta, khususnya di Pasar Minggu Jakarta selatan. Kebijakan pemerintah DKI Jakarta terhadap PKL dapat dilihat dalam Peraturan Daerah (Perda DKI No. 8 Tahun 2007) tentang ketertiban umum.

Dipilihnya kasus PKL karena usaha ini seringkali dianggap sebagai permasalahan di wilayah perkotaan yang dituduh sebagai pemicu kemacetan, kesembrawutan dan tidak tertatanya kota dengan baik. Dengan mengembangkan konsep pembangunan sosial yang berdasarkan struktur, kultur dan proses penataan sektor informal di perkotaan diharapkan menjadi solusi serta alternatif pembangunan yang lebih humanis dan inklusif bagi seluruh warga negara. Relokasi PKL bukan hanya dengan cara memindahkan PKL dari satu tempat ke tempat yang lain, namun dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik.

Penelitian tentang sektor informal sebelumnya telah banyak dilakukan, namun penelitian sektor informal dengan menggunakan kerangka konsep pembangunan sosial baru dilakukan di Solo pada tahun 2012 (Wirutomo dkk, 2012). Hasil dari penelitian di Solo menunjukkan bahwa pembangunan dengan menggunakan konsep pembangunan sosial lebih bersifat humanis dan menciptakan pembangunan yang inklusif. Penelitian ini menarik untuk dilakukan di Jakarta karna memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda, yang lebih heterogen dengan latar belakang budaya yang berbeda.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang sektor informal telah dilakukan di beberapa negara dan di Indonesia. Penelitian ini bisa diklasifikasikan dalam beberapa tema besar, untuk kajian di beberapa negara diantaranya yaitu; migrasi dan sektor informal, fenomena sektor informal dan remistensi sektor informal. sedangkan untuk kajian di Indonesia dapat dimasukkan dalam beberapa kategori diantaranya yaitu; Migran dan Sektor Informal, Sektor Informal dan Perekonomian Masyarakat, Pola Interaksi Sektor Informal serta sektor informal dan kebijakan pemerintah. Penelitian yang melihat sektor informal dengan menggunakan konsep pembangunan sosial telah dilakukan sebelumnya, yaitu dalam penelitian Indeks Pembangunan Sosial di Depok dan Solo (2010) oleh tim penelitian UI dan Wirutomo (2011) tentang *Social Development Policies on Informal Sector in Solo*. Beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sektor informal, pembangunan sosial, produksi, reproduksi dan ruang publik di perkotaan.

a. Sektor Informal.

Dalam tulisannya Dewantari (2008) menyebutkan konsep ekonomi informal menurut Hart dibagi berdasarkan peluang pendapatan formal, informal sah dan tidak sah. Sedangkan Boeke memberikan dikotomi antara kegiatan ekonomi kapitalis dan ekonomi orientalis. Sementara Fujimaki yang memberikan aktifitas perekonomian formal, informal, ilegal dan kriminal. Sedangkan Hans Dieter Evers dan Rudiger kaff melihat sektor informal sebagai strategi kelangsungan hidup untuk masyarakat yang tinggal di area urban yang dianggap sebagai ekonomi bayangan. Posisi tersebut seringkali diidentikan sebagai penentang pembangunan bagi negara. (Dewantari, 2008: 121).

Hagen Koo and Peter C. Smith (1983) menulis tentang *Migration, the Urban Informal Sector, and earnings in the Philippines*. Studi ini mengkaji beberapa isu yang berkaitan dengan sektor informal perkotaan dan lingkungan kota migrasi di kota-kota Filipina. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi informal belum tentu menjadi lokus kemiskinan. Perekonomian ini dilakukan oleh keluarga yang berpenghasilan rendah dan menengah sebagai cara mobilitas sosial untuk keluar dari tangga kemiskinan. Friedrich Schneider (2002), membahasakan konsep ekonomi informal dengan *shadow economy*. Kegiatan ini muncul dalam kehidupan masyarakat diberbagai wilayah dunia. Namun demikian, perekonomian ini sulit dideteksi karena tidak teridentifikasi secara resmi.

*The Shadow Economy in the Netherlands Antilles* ditulis oleh Miriela G.L. Carolina and Lennie Pau (2007). Penelitian ini menjelaskan fenomena munculnya ekonomi bayangan. Kemunculan perekonomian ini diantaranya dipicu oleh regulasi dalam penerimaan pekerja, beban pajak yang tinggi dan intensitas peraturan negara. sektor ini umumnya dimasuki oleh seseorang yang belum terikat oleh pekerjaan resmi, sebagai pekerjaan sampingan, pensiunan dan imigran. Tulisan ini menyimpulkan bahwa *shadow economy* berkembang mendistorsi data resmi, sehingga para pembuat kebijakan terkadang menghadapi indikator tidak bisa diandalkan, yang dapat menyebabkan keputusan yang salah.

b. Pembangunan Sosial

Pembangunan sosial yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikembangkan Wirutomo (2011); "*Model pembangunan yang lebih menekankan pada variabel sosial dan budaya lainnya seperti inklusivitas, sosial harmoni, keadilan, kebebasan, dan bahkan kebahagiaan sebagai target pembangunan mereka, dilengkapi dengan alat pengukuran prestasi*". Pembangunan ini meliputi struktur, budaya dan proses sosial.

Struktur sosial merupakan hubungan yang dibangun antara kelompok dan merupakan aturan yang dikeluarkan oleh pemangku kebijakan atau pemerintah. Kultur atau budaya merupakan sistem nilai, norma, kepercayaan, dan adat istiadat, serta tradisi, diinternalisasi oleh individu atau masyarakat, sehingga memiliki kekuatan untuk membentuk pola perilaku dan sikap anggota masyarakat. Secara khusus Wirutomo (2011) menjelaskan elemen proses sosial *sebagai dinamika "hari ke hari" interaksi informal antara anggota masyarakat yang belum terstruktur serta berbudaya. Melalui proses sosial, individu atau kelompok secara bebas dapat mengekspresikan aspirasi mereka, dinamis dan*

*kreatif mendiskusikan wacana di kalangan anggota masyarakat, sehingga arena bisa menjadi sumber perubahan, mampu bernegosiasi struktur yang ada serta budaya.*

c. Produksi, Reproduksi dan Ruang Publik di Perkotaan.

Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan beberapa konsep yang berhubungan reproduksi dan ruang publik. Karena pada kenyataan yang ditemukan di lapangan, para pelaku sektor informal pada umumnya mereka melakukan reproduksi dari interaksi yang mereka lakukan ketika datang ke Jakarta. Lefebvre (1992) dalam *The Production of Space* menjelaskan tentang ruang sebagai produk sosial, atau konstruksi sosial yang kompleks berdasarkan nilai dan produksi sosial atas makna yang mempengaruhi praktik ruang dan persepsi atas ruang. Lefebvre berpendapat bahwa produksi sosial atas ruang kota adalah dasar bagi reproduksi masyarakat diantaranya disebabkan oleh kapitalisme. Banyak terjadinya keseragaman pola konsumsi di perkotaan merupakan reproduksi yang diciptakan oleh masyarakat terhadap produk sosial masyarakat.

Konsep lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang ruang publik. Pemikiran Habermas mengenai ruang publik dikemukakan dalam bukunya yang berjudul "*the structural transformation of the public sphere: an inquiry into a category of bourgeois society*" (1989). Ruang publik merupakan ruang atau arena yang diciptakan oleh masyarakat sebagai tempat berkumpul dan bertukar pikiran dalam membicarakan masalah sosial dan politik yang terjadi di sekitar kehidupan masyarakat.

Pemikiran Levebre dan Habermas dalam penelitian ini tidak digunakan langsung dalam proses penelitian namun menjadi pisau analisis yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi dikalangan PKL di Pasar Minggu. Interaksi PKL dengan produksi di perkotaan telah melahirkan pemikiran baru bagi PKL untuk menciptakan ruang produksi baru atau sebuah reproduksi nilai dalam upaya mempertahankan kehidupannya.

### **3. METODE PENELITIAN**

a. Pendekatan/tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (Cresswell, 2003) antara kuantitatif dan kualitatif dengan prosedur metode campuran transformatif (*transformative mixed methods*) untuk memperoleh analisis komprehensif atas kebijakan pemerintah dalam menangani permasalahan sektor informal dan pembangunan sosial.

Metode kuantitatif dipakai untuk mengetahui gambaran secara keseluruhan dari pembangunan sosial di DKI Jakarta terutama pada kasus Pasar Minggu. Sedangkan strategi penelitian yang digunakan adalah survey yang bertujuan untuk memaparkan secara kuantitatif kecenderungan sikap atau opini dari populasi tertentu dengan meneliti sampel dari populasi pedagang kaki lima di Pasar Minggu. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk menggeneralisasi populasi berdasarkan sampel yang sudah ditentukan. (Creswell, 19: 2010; Babbie, 1990). Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci dan detail mengenai pembangunan sosial di DKI Jakarta khususnya terhadap Pedagang Kaki Lima. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus untuk mendeskripsikan proses pembangunan sosial berdasarkan struktur, kultur dan proses soial di DKI Jakarta.

b. Unit analisis

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi berbagai aktifitas yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di Pasar Minggu, pemerintah kota DKI Jakarta, tokoh masyarakat serta beberapa pihak yang terlibat dalam proses ini.

c. Populasi dan sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang berada di Pasar Minggu Jakarta selatan. Responden diambil secara acak dengan teknik penarikan sampel

*cluster sampling*, dipilihnya teknik ini untuk pengelompokan beberapa pedagang kaki lima berdasarkan tempat dan jenis jualannya. PKL di blok B lantai 1 merupakan PKL wilayah yang berjualan sembako, sayur mayur, tahu/tempe, ubi/singkong, kelapa dan makanan/minuman. Sedangkan pedagang kaki lima yang ada di blok C lantai 1 PKL wilayah yang berjualan pakaian jadi, klontong, pecah belah, kaset/VCD dan handphone. Berdasarkan data dari dinas UPB Pasar Minggu jumlah PKL yang berjualan di wilayah tersebut berjumlah 843 orang, sedangkan sample yang diambil berjumlah 208 orang.

d. Teknik Pengumpulan

Adapun prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data meliputi beberapa cara, yaitu:

*Pertama*, Wawancara mendalam dilakukan terhadap pemerintah DKI Jakarta, yang meliputi; manajer UPB. Pasar Minggu, ass manajer bagian pengembangan usaha UPB. Pasar Minggu, kepala satpol PP Pasar Minggu, Lurah Pasar Minggu, ketua APKLI DKI Jakarta, AF pedagang sepatu, IN pedagang pakain jadi/kerudung dan HA pedagang pakaian jadi, SI pedagang sayur, JN pedagang ayam, NH pedagang bumbu, PM pedagang sayur, TA pedagang buah, YF pedagang bumbu, DI pedagang tempe dan SS pedagang Ikan. Wawancara terhadap PKL dilakukan dalam beberapa waktu sambil melakukan observasi. Bahkan sering kali penulis berbincang secara informal dengan pedagang minuman dan makanan di Pasar minggu sambil mengamati aktifitas pedagang. Wawancara ini bertujuan untuk mencari atau mendapatkan data secara utuh dan lengkap dengan mengadakan wawancara langsung. Meskipun wawancara ini bersifat informal namun menggunakan pertanyaan formal sesuai dengan tujuan yg hendak dicapai dalam penyelesaian masalah.

*Kedua*, *Focus group discussion* dilakukan terhadap beberapa pelaku sektor informal pedagang kaki lima sebanyak 3 (tiga) orang yang diundang untuk diskusi bersama dengan asisten manager bidang pengembangan usaha dan peneliti. Diskusi ini dilakukan di kantor UPB. Pasar Minggu. Dengan mendengarkan langsung yang menjadi permasalahan diantara mereka, hal yang diinginkan dan realitas yang didapatkannya memberikan gambaran terhadap struktur, kultur dan proses sosial sektor informal di UPB. Pasar Minggu. FGD ini lebih komprehensif karena dapat mendengarkan langsung dari beberapa informan secara bersamaan sebagai proses cek dan ricek data. PKL yang diundang dalam FGD sudah ditentukan oleh asisten manager UPB dengan pertimbangan PKL yang sudah lama, mengerti wilayah, dan mempunyai peran dalam paguyuban PKL di Pasar Minggu.

*Ketiga*, Observasi dilakukan langsung oleh peneliti untuk memahami realitas yang ada di masyarakat dan memahami maknanya sesuai dengan permasalahan yang dialami. Pengamatan ini untuk mengamati lingkungan pedagang kaki lima, perilaku sosial serta penerapan kebijakan pemerintah DKI Jakarta terhadap para PKL. Proses sosial pada pelaksanaan penertiban dan relokalisasi akan memberikan gambaran atas kebijakan dan implikasinya. Pengamatan di Pasar Minggu dilakukan dari sejak turun lapangan pada bulan Januari sampai dengan bulan september 2014. Observasi dilakukan dari pagi sampai sore bahkan malam untuk mengetahui situasi dan gambaran PKL di wilayah ini.

*Keempat*, Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data atau literatur yang berkaitan dengan penelitian PKL di DKI Jakarta. Dokumentasi ini bisa berupa peraturan daerah, catatan rapat, foto dan catatan lainnya yang dapat memberikan gambaran dan menjelaskan kondisi sektor informal pedagang kaki lima di DKI Jakarta. Namun, ada beberapa catatan rapat serta proses penertiban atau relokasi yang tidak sempat terdokumentasikan oleh UPB. Pasar Minggu.

e. Analisis Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian berdasarkan analisis data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan beberapa langkah; *pertama*, mengolah dan mempersiapkan data dengan langkah mentranskrip data wawancara, membuat laporan lapangan, memilah dan menyusun data. *Kedua*, membaca keseluruhan data dengan cara membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. *Ketiga*, menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data serta membuat kategori dan memberikan labeling terhadap data yang diperoleh berdasarkan istilah khusus yang berasal dari informan. *Keempat*, menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. *Kelima*, membuat laporan penelitian dalam bentuk naratif berdasarkan hasil analisis. *Keenam*, melakukan pemaknaan atau interpretasi atas data (Cresswell, 2009).

Analisa data kuantitatif dengan menggunakan software SPSS V16 dengan menggunakan uji korelasi *spearman's rho* dan statistik deskriptif. Penelitian ini akan menggambarkan karakteristik responden dan pendapat serta persepsi pedagang kaki lima terhadap pembangunan struktur, kultur dan proses sosial, korelasi antar pertanyaan dan penyusunan indeks pembangunan struktur, kultur dan proses sosial berdasarkan kategori rendah, sedang dan tinggi.

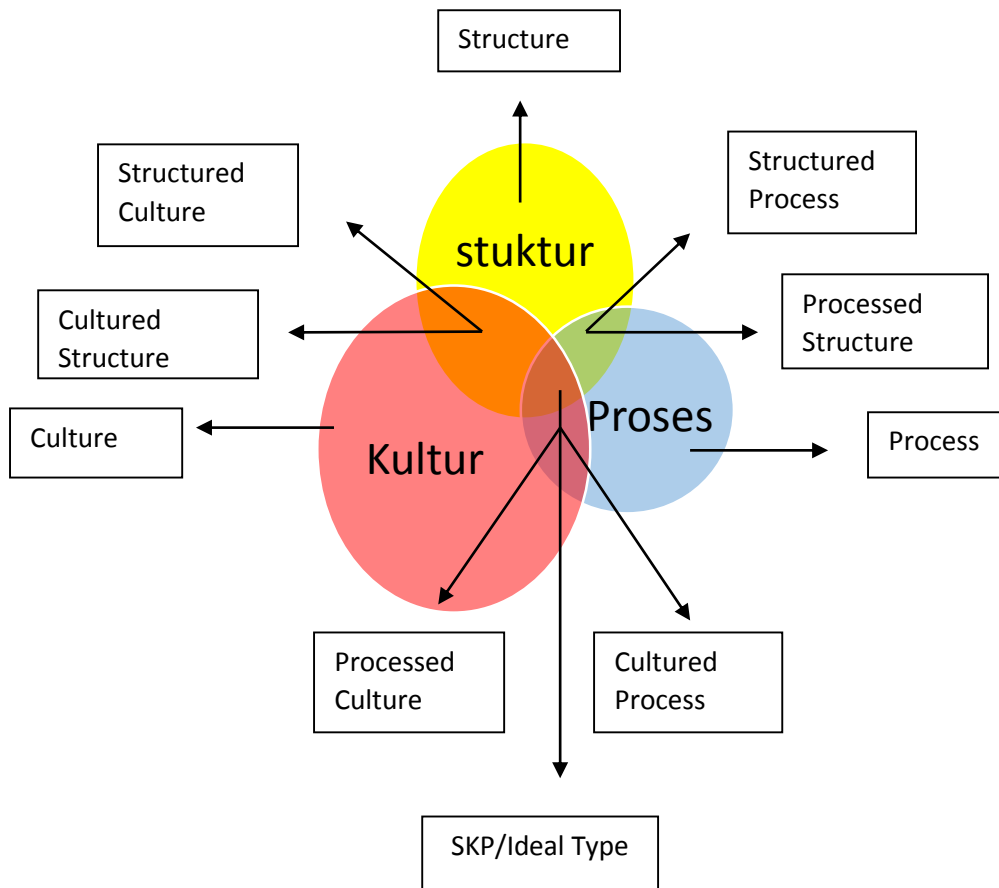
#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pembangunan sosial PKL di Pasar Minggu mengalami beberapa benturan secara struktur, kultur dan proses. Secara struktural, ada beberapa hal yang berhubungan dengan kebijakan dan peraturan administrasi yang kadang harus dibicarakan dalam proses yang panjang. Merubah perilaku PKL menjadi masyarakat kelas saudagar berhubungan dengan sistem yang ada dalam kebijakan DKI Jakarta. Dalam struktur kebijakan, PKL harus dibekali keterampilan dan modal yang kuat. Secara *struktural instrument* kondisi ini bisa didukung dengan alokasi anggaran APBD yang diturunkan untuk PKL melalui rapat anggota DPRD DKI Jakarta.

Secara kultural masyarakat Jakarta memiliki kultur yang berbeda karena datang dari beragam wilayah yang berbeda. Keterbatasan PKL dalam pendidikan, pengelolaan modal, serta pengembangan usaha kadang membuat mereka mempunyai konsep hanya dalam jangka pendek. Misalnya, dikalangan PKL masih ada anggapan “cukup” berjualan dengan kondisi saat ini yang mereka alami, tidak memiliki pemikiran untuk pengembangan usaha lebih lanjut.

Pembangunan sosial secara prosessual berhubungan dengan kemampuan interaksi dan dialog yang berkembang dalam lingkungan PKL dan aparat pemerintahan, baik pihak UPB Pasar Minggu atau pemerintah DKI. Di dalam situasi dan kondisi ini, tentunya seorang manajer UPB. Pasar Minggu sebagai pelaksana tugas harian yang memiliki kebijakan dan kewenangan harus mempunyai kemampuan berinteraksi dengan PKL. Untuk merealisasikan konsep pembangunan sosial tentunya memerlukan *agen of social change* yang memiliki “*power bargaining*” yang bisa berdialog sehingga terwujudnya sebuah proses pembangunan sosial.

Gambar 1. Perpotongan Struktur, Kultur dan Proses Sosial di Pasar Minggu



Gambar diatas, menunjukkan kondisi struktur, kultur dan proses yang ada dalam PKL di Pasar Minggu DKI Jakarta. Pembangunan kultural mempunyai proporsi yang lebih besar dibanding dengan struktur dan proses. Secara kultural banyak perubahan yang terjadi dikalangan PKL, diantaranya yaitu adanya budaya bersih dikalangan PKL dengan adanya perubahan pola pikir untuk menjaga kebersihan dilingkungannya. Meskipun pada awalnya ini terikat oleh struktur yaitu karna adanya aturan namun akhirnya terinternalisasi dalam kehidupan mereka. Selain itu perubahan aparat satpol PP dalam melaksanakan tugas penertiban dan relokasi menjadi budaya baru yang dirasakan oleh PKL. Situasi dan kondisi ini menjadikan PKL merasa diakui sebagai warga negara dan dengan sendirinya terjadinya kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan. Kondisi ini tentunya berkaitan erat dengan visi misi yang diusung oleh pemerintah DKI Jakarta untuk mewujudkan masyarakat yang berbudaya.

Secara struktural dan prosesual pembangunan sosial PKL di Pasar Minggu memerlukan upaya dan dukungan dari berbagai pihak. Kebijakan secara struktural seyogyanya ada pembicaraan antara pihak UPB, Pasar Minggu dan Pemerintah DKI Jakarta menyangkut kebijakan terhadap PKL. Secara konseptual struktur, kultur dan proses ini ketiganya berhubungan erat dalam mewujudkan pembangunan sosial PKL.

Berdasarkan tabel korelasi, struktur mempunyai hubungan sangat signifikan dengan kultur dengan proses dengan nilai p value  $0,000 < \alpha 0,005$ . Demikian juga dengan struktur mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kultur dan proses dengan nilai p value  $0,000 < \alpha 0,005$ . Proses mempunyai hubungan yang sangat



signifikan dengan struktur dan kultur dengan p value  $0,000 < \alpha 0,005$ . Maka berdasarkan hasil uji statistik tersebut  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Untuk lebih jelas melihat hubungan antara struktur, kultur dan proses dilihat pada tabel korelasi di bawah ini.

Tabel 1. Korelasi antara Struktur, Kultur dan Proses  
**Correlations**

			Struktur	Kultur	Proses
Spearman's rho	Struktur	Correlation Coefficient	1.000	.522**	.609**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000
		N	208	208	208
	Kultur	Correlation Coefficient	.522**	1.000	.635**
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000
		N	208	208	208
	Proses	Correlation Coefficient	.609**	.635**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
		N	208	208	208

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pembangunan sosial yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif bisa dilaksanakan dengan sempurna apabila pembangunan struktur, kultur dan proses dilaksanakan secara berkesinambungan. Jakarta belum memenuhi prasyarat pembangunan sosial yang sempurna karena masih memiliki nilai rendah pada angka struktur dan proses dibandingkan dengan budaya. Dalam hal ini masih banyak struktur yang dinegosiasikan dan diperlukan upaya negosiasi, interaksi dan komunikasi yang intensif antara pemerintah dan PKL. Negosiasi, interaksi dan komunikasi merupakan upaya memproses struktur agar dapat diterima dan memberikan kesejahteraan umum dalam kehidupan PKL.

Pembangunan struktur sosial terdiri dari komponen perbaikan kualitas struktur setting, struktural instrumen, perbaikan struktur demografi dan institusionalisasi (Wirutomo, 2012: 62). Pembangunan struktur di pemerintahan Kota DKI Jakarta terhadap pedagang kaki lima di Pasar Minggu Jakarta Selatan meliputi beberapa aspek yaitu *structural instrument*, penataan dan relokalisasi PKL, penataan dan penyuluhan kebersihan lingkungan. Aspek *struktural instrument* meliputi bantuan modal usaha dari pemerintah DKI Jakarta, pelatihan kewirausahaan dan pendampingan terhadap pengembangan usaha. Berdasarkan jawaban dari responden penerimaan PKL terhadap ketiga komponen tersebut tampak belum maksimal. Hal ini terlihat dari jawaban yang cenderung pada sangat tidak setuju dan tidak setuju dalam artian PKL belum mendapatkan fasilitas tersebut, sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kebijakan Pemerintah bagi PKL

No	Pertanyaan	Sangat tidak pernah	Tidak pernah	Jarang	Sering	Sangat sering
A04	PKL menerima bantuan modal dari pemerintah Kota Jakarta untuk pengembangan usaha.	(32,2 %)	(48,1%)	(10,1 %)	(9,1%)	(0,5%)
A12	Pemerintah Kota Jakarta telah berupaya melakukan pelatihan kewirausahaan bagi PKL.	(18,3%)	(64,4%)	(14,9 %)	(1,9%)	(0,5 %)
A13	Pemerintah Kota Jakarta telah berupaya melakukan pendampingan (mendampingi) PKL dalam mengembangkan usaha.	(18,3 %)	(60,1 %)	(16,3%)	(5,3 %)	0

Kebijakan pemerintah DKI Jakarta terhadap pengembangan usaha dan pemberdayaan PKL masih hanya sebatas wacana yang belum direalisasikan secara kongkrit dan menyeluruh. Kebijakan yang diberikan pemerintah DKI hanya berlaku lokal, yaitu berlaku bagi PKL yang mempunyai kartu domisili lengkap sebagai warga DKI. Aspek kedua dalam melihat pembangunan struktural adalah penataan dan relokalisasi PKL. Secara keseluruhan rekapitulasi jawaban responden terhadap kebijakan pemerintah DKI dalam merelokasi PKL adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Peraturan/Kebijakan Pemerintah DKI Jakarta tentang Relokasi

No	Pertanyaan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju
1	Peraturan/kebijakan baru tentang penertiban memberi jaminan bagi PKL untuk mendapatkan tempat usaha	(1,9%)	(17,3%)	(8,7%)	(66,8%)	(5,3%)
2	Peraturan/kebijakan baru tentang penertiban memberi jaminan bagi PKL untuk tidak digusur	(5,3%)	(11,5%)	(14,9%)	(63,5%)	(4,8%)
3	Peraturan/kebijakan baru tentang penertiban memberi jaminan bagi PKL untuk didatangi pembeli	(10,1%)	(23,1%)	(13,5%)	(51,4%)	(1,9%)
4	Peraturan/kebijakan baru tentang penertiban memberi jaminan bagi PKL untuk tidak diganggu preman	(7,2%)	(7,2%)	(10,1%)	(63,9%)	(11,5%)
5	Pemerintah Kota Jakarta telah menyediakan tempat usaha/lapak/kios yang pantas dan memuaskan sesuai kebutuhan PKL	(14,4%)	(27,4%)	(13,9%)	(40,4%)	(3,8%)

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden menjawab setuju dengan arti upaya pemerintah DKI Jakarta untuk memperbaiki kualitas hidup PKL melalui penataan ruang atau relokasi dengan merujuk Perda No 8 Tahun 2007 telah memenuhi komponen pembangunan struktural. Kebijakan ini berupaya untuk menata PKL dengan menempatkannya di lokasi yang resmi sehingga lebih nyaman, aman dan menjadikannya sebagai pedagang formal. Tujuan lebih lanjut dari kebijakan pemerintah yang dituangkan

dalam Perda No. 8 tahun 2007 ke depannya PKL menjadi pedagang formal yang memiliki tempat jualan resmi, bersih serta teratur sehingga dapat memberikan keadilan dan hak yang sama bagi PKL sebagai warga negara secara inklusif. Peningkatan kualitas hidup masyarakat secara inklusif dalam kerangka pembangunan memenuhi komponen pembangunan struktur yang bertujuan memperbaiki *struktural setting* dalam diferensiasi dan stratifikasi sosial dengan adanya dukungan dari *struktural instrument*.

Aspek pembangunan struktur yang ketiga, yaitu melihat adanya partisipasi, penyuluhan, dan penataan lingkungan sebagai upaya untuk pelembagaan atau institusionalisasi, dengan meningkatkan kualitas hubungan antar kelompok. Kondisi ini bisa dilihat dengan adanya kebijakan pemerintah dalam penerapan nilai inklusif seperti partisipasi dan solidaritas gotong royong diantara PKL untuk menata lingkungan. Hasil dari jawaban responden untuk hal ini cukup baik, sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Partisipasi, Penyuluhan dan Penataan Lingkungan

No	Pertanyaan	Sangat tidak pernah	Tidak pernah	Jarang	Sering	Sangat sering
A15	PKL diberikan kesempatan untuk turut serta dalam pemeliharaan dan penataan lingkungan.	(11,5 %)	(17,8 %)	(11,5 %)	(58,2 %)	(1 %)
A16	Pemerintah Kota Jakarta membuka keikutsertaan dalam proses penataan PKL	(10,6 %)	(24,5 %)	(11,1 %)	(53,4%)	(0.5 %)
A17	Pemerintah Kota Jakarta memberikan penyuluhan tentang kebersihan pasar kepada PKL	(9,1 %)	(2,36 %)	(14, 4%)	(50 %)	(2,9 %)

Minimnya pendidikan kewirausahaan dan modal usaha PKL menjadikan pedagang kaki lima berada di kelas ekonomi terpinggirkan meskipun mereka mampu menjadi sandaran perekonomian masyarakat miskin kota. Pembangunan struktural melalui peraturan dan kebijakan pemerintah DKI Jakarta seyogyanya pemerintah DKI Jakarta melalui anggaran APBD dapat memasukan proyek dan anggaran bagi pembangunan kualitas hidup PKL. Apabila unsur ini terpenuhi maka kemungkinan besar pembangunan struktur sosial di DKI Jakarta dapat memasuki kriteria maksimal atau capaian yang lebih baik.

Pembangunan struktur sosial pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memperbaiki relasi sosial dalam masyarakat. Penataan pedagang kaki lima melalui Perda No. 8 Tahun 2007 tentunya bukan hanya memindahkan lokasi jualan pedagang kaki lima, tapi lebih pada pembangunan kualitas hidup PKL serta hubungan relasional dari kekuasaan. Pembangunan ini diharapkan dapat memberikan dampak *cross-sectoral* (meminjam istilah wirutomo) yang meliputi berbagai bidang, secara ekonomi, sosial dan budaya. Secara ekonomi PKL dapat meningkatkan penghasilan, secara sosial dapat memperbaiki akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Secara budaya PKL yang awalnya sebagai pedagang pinggiran yang sering kali dianggap sebagai penyebab kesembrawutan sosial, menjadi pelaku ekonomi formal dan memiliki tempat yang resmi.

Pembangunan sosial budaya merupakan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sistem nilai, adat istiadat untuk mencapai kesejahteraan rakyat baik secara struktural maupun secara prosessual (Wirutomo, 2012: 75). Pembangunan nilai ini untuk pembangunan kualitas dan interaksi antar manusia dengan pengembangan nilai-nilai keadilan, kerukunan, kepedulian, kemandirian, kejujuran yang melahirkan sinergi.

Penilaian pembangunan budaya pada kasus PKL di wilayah Pasar Minggu berdasarkan internalisasi budaya musyawarah, budaya sopan dan anti kekerasan serta internalisasi nilai-nilai kebersihan. Secara rekapitulasi hasil dari survey terhadap 208 PKL adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Pembangunan kultural

No	Pertanyaan	Sangat tidak Pernah	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat sering
B04	PKL diundang dengan cara musyawarah oleh pemerintah Kota Jakarta untuk penertiban dan penataan	(7,7 %)	(26,4 %)	(9,1 %)	(51,4 %)	(5,3 %)
B05	Telah ada upaya musyawarah antara pedagang dengan pemerintah Kota Jakarta dalam rencana pengembangan PKL	(6,3 %)	(26,4 %)	(14,4 %)	(50,5 %)	(2,4 %)
B06	Dalam melaksanakan penertiban, sudah ada perubahan perilaku Satpol PP mengajak PKL berbicara secara baik tidak dengan kekerasan	(4,8 %)	(12,5 %)	(11,5%)	(65,4 %)	(5,8%)
B09	Setiap PKL menyediakan tempat sampah pribadi	(4,3 %)	(20,2%)	(0,5%)	(71,2 %)	(3,8%)
B13	Setelah adanya peraturan untuk menjaga kebersihan, nilai kebersihan menjadi kebiasaan dalam sehari-hari	(1,9%)	(2,4%)	(9,6%)	(79,3%)	(6,7%)
B15	Setelah pemerintah Kota Jakarta melakukan penertiban ada perubahan cara berpikir untuk ikut serta dalam menata lingkungan bersih dan teratur	(3,4%)	(8,2%)	(14,9%)	(66,3%)	(7,2%)

Pembangunan sosial budaya di Pasar Minggu diantaranya berdasarkan proses penertiban yang dilakukan dengan sosialisasi yang cukup panjang, dan musyawarah. Musyawarah tersebut dilakukan dengan berbagai unsur pemerintahan, tokoh masyarakat dan perwakilan dari PKL. Hal lain yang digunakan dalam penelitian pembangunan sosial budaya yaitu sikap pemerintah kota DKI Jakarta yang santun dan persuasif. Penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP dengan pendekatan dialogis serta anti kekerasan menjadi poin yang mendapatkan respon positif dari PKL. Meskipun di kalangan PKL masih ada keinginan untuk kembali ke jalanan namun mereka tetap bertahan di lokasi yang telah disediakan oleh pemerintah kota DKI Jakarta. Pembangunan sosial budaya juga meliputi penilaian terhadap internalisasi nilai musyawarah dan kebersihan dalam kehidupan PKL. Internalisasi tersebut pada awalnya didukung oleh institusionalisasi kekuatan struktur kebijakan dari pemerintah kota DKI Jakarta. Melalui institusionalisasi lambat laun akhirnya melahirkan internalisasi budaya baru dan menjadi kekuatan utama dari pembangunan sosial budaya. Meskipun pada awalnya budaya bersih ini merupakan anjuran yang dikuatkan oleh struktur atau aturan yang diterapkan pemerintah, namun pada akhirnya budaya ini terinternalisasi dalam kehidupan PKL.

Beberapa gejala yang muncul dalam pembangunan sosial budaya di DKI Jakarta karena adanya kesenjangan antara nilai ideal dan aktual, inkonsistensi antar agen sosialisasi

dan institusionalisasi tanpa internalisasi (Wirutomo, 2012: 73). Ketiga aspek tersebut dalam pengembangan sosial budaya PKL di Pasar Minggu dapat dihindarkan dengan adanya upaya sinergi dari pemerintah kota DKI Jakarta dengan PKL. Nilai ideal untuk melakukan budaya santun teraktualisasikan pada sikap pemerintah Kota Jakarta dan Satpol PP dengan tidak melakukan kekerasan. Nilai ideal untuk menjaga kebersihan diikuti dengan adanya fasilitas penyediaan tempat sampah yang memadai bagi kebutuhan kebersihan di lingkungan PKL. Konsistensi dari agen sosialisasi dengan adanya sosialisasi dan musyawarah dengan berbagai kalangan dalam upaya relokasi dan penertiban PKL. Sedangkan institusionalisasi untuk menjaga nilai-nilai budaya santun dan kebersihan terinternalisasikan dalam proses penertiban dan relokasi PKL di Pasar Minggu sehingga melahirkan budaya baru. Pemerintah kota DKI Jakarta melalui kebijakannya dalam proses penertiban dan relokasi memberikan sanksi hukum bagi PKL yang melanggar. Pemerintah DKI Jakarta memasukan pelanggaran tersebut pada tindak pidana ringan (tipiring).

Perilaku pemerintah dan petugas Satpol PP yang melakukan penertiban secara sopan, persuasif dan tidak melakukan tindakan kekerasan melahirkan dampak yang cukup baik yaitu timbulnya perasaan dihargai sebagai warga negara di kalangan PKL. PKL menyadari bahwa proses penertiban ini bukanlah tindakan pengusiran dan pembunuhan terhadap usaha mereka tapi pemerintah berupaya memberikan perubahan untuk mendapatkan hak yang layak sebagai warga negara dengan diberikan fasilitas untuk berdagang secara resmi dan formal.

Pembangunan proses sosial yang meliputi penataan dan relokasi, musyawarah dan penyaluran aspirasi PKL, proses pengembangan usaha, proses internalisasi kebersihan, maka pada bagian terakhir akan dapat ditemukan penilaian keseluruhan dari beberapa aspek yang menjadi penilain responden. Dari beberapa aspek yang dikemukakan di atas tampak masih banyak kekurangan dalam pembangunan proses sosial. Dari aspek penataan PKL pemerintah kota DKI Jakarta mendapatkan penilaian yang kurang baik dari PKL dengan rendahnya musyawarah yang dibangun antara PKL dengan pemerintah kota DKI Jakarta. Namun, interaksi dan komunikasi yang dibangun antara PKL dengan Satpol PP mendapatkan penilaian yang baik yaitu dengan bicara secara baik-baik dan mengarahkan PKL ke lokasi baru untuk berjualan. Banyaknya jawaban ragu-ragu dikalangan PKL terhadap satpol PP terjadi setelah terjadinya proses penertiban. Berdasarkan data wawancara ditemukan alasan tidak ada komunikasi antara PKL dengan satpol PP, karena adanya pemahaman bahwa satpol PP hanya mengarahkan ke tempat yang disediakan. Setelah PKL menempati lokasi resmi satpol PP sudah tidak berwenang dan kewenangan ada pada pihak UPB. Pasar Minggu. Hasil survey mengenai sikap pemerintah dan satpol PP dapat dilihat pada rekapitulasi jawaban PKL di bawah ini:

Tabel 6. Proses Penertiban

No	Pertanyaan	Sangat tidak pernah	Tidak pernah	Jarang	Sering	Sangat sering
C1	Selama ini aparat pemerintah Kota Jakarta sering mengajak bermusyawarah bersama PKL	(7,7%)	(36,5%)	(13,5%)	(41,8%)	(0,5%)
C2	Satpol PP dalam melakukan penataan PKL berbicara secara baik-baik tidak melakukan pengusiran	(1,0%)	(20,2%)	(12,0%)	(61,5%)	(5,3%)

C3	Satpol PP dalam melakukan penertiban tidak menggunakan pentungan tetapi dengan mengarahkan tempat jualan bagi PKL	(3,4%)	(14,9%)	(11,1%)	(61,5%)	(9,1%)
----	---	--------	---------	---------	---------	--------

Penilaian terhadap musyawarah dan ruang untuk penyampaian aspirasi di kalangan PKL penilaiannya sangat rendah, hal ini menunjukkan tidak adanya ruang untuk PKL dalam menyampaikan aspirasi, musyawarah dan negosiasi terhadap kebijakan yang diberikan oleh pemerintah kota DKI Jakarta. Terlebih untuk pengembangan usaha PKL penilaian terhadap interaksi dan komunikasi yang dijalin antara PKL dengan pemerintah kota DKI sangat minim sekali. Penilaian yang baik pada pembangunan proses sosial yaitu pada kontrol petugas kebersihan dan ketertiban untuk menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan. Dalam pengembangan usaha sebagaimana telah diuraikan diatas karena adanya kendala administrasi yaitu antara KTP DKI Jakarta dan non KTP DKI Jakarta. Sedangkan untuk petugas kebersihan dan ketertiban lingkungan, PKL selalu melakukan interaksi dengan mereka hampir setiap harinya.

Tabel 7. Musyawarah dan Penyampaian Aspirasi di Kalangan PKL

No	Pertanyaan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju
C05	Setelah adanya penertiban PKL mempunyai ruang untuk menyampaikan aspirasi	(8,7%)	(35,1%)	(25%)	(30%)	(1%)
C08	Jumlah perkumpulan PKL sebagai tempat untuk bermusyawarah antara pedagang mengalami peningkatan	(1,95)	(22,1%)	(28,4%)	(41,3%)	(6,3%)
C09	Ada peningkatan pertemuan aparat pemerintah Kota Jakarta dengan perkumpulan PKL	(4,3%)	(36,5%)	(31,3%)	(25,5%)	(2,4%)
C10	PKL dapat melakukan negosiasi terhadap peraturan pemerintah DKI Jakarta dengan baik	(5,3%)	(39,9%)	(29,3%)	(25 %)	(0,5%)

Terbukanya kesempatan atau ruang dalam masyarakat untuk menjalin interaksi pengembangan nilai serta norma baru yang lebih kreatif dan inklusif akan menimbulkan efek positif dalam rangka menuju peningkatan kesejahteraan umum. Dengan terpenuhinya kaidah tersebut maka pembangunan sektor informal PKL di Pasar Minggu sudah menuju pada proses sosial dalam rangka pembangunan sosial.

Apabila pemerintah Kota Jakarta memperbaiki pola interaksi, komunikasi dan negosiasi terhadap pedagang kaki lima dengan lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas pertemuan antara pemerintah dengan PKL untuk menyampaikan tuntutan dan aspirasi mereka. Pertemuan dan musyawarah yang interaktif dan kreatif di kalangan PKL dalam mendiskusikan wacana yang berkembang baik secara struktural dan kultural akan memberikan interpretasi baru terhadap regulasi yang baru. Terbukanya kesempatan dan ruang komunikasi antara PKL dengan PKL dan PKL dengan pemerintah akan meningkatkan kesejahteraan umum.

Pada dasarnya konsep pembangunan sosial merupakan pembangunan yang menekankan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara inklusif. Pada kasus PKL

pembangunan sosial dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat PKL yang seringkali termarginalkan. Dengan menggunakan konsep pembangunan sosial PKL dapat masuk dan menjadi subjek dalam pembangunan sosial. Sebagai sebuah konsep pembangunan yang ideal tentunya memerlukan perangkat yang mendukung dalam penerapan konsep, sehingga menjadi sebuah pembangunan masyarakat yang real secara holistik. Untuk mendukung realisasi konsep ini diperlukan SDM yang dapat menerjemahkan konsep pembangunan sosial menjadi sebuah pembangunan yang secara ril memberikan manfaat bagi masyarakat.

Secara struktur konsep pembangunan sosial bisa digunakan untuk mengukur struktural setting atau upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengurangi stratifikasi sosial dalam masyarakat. Dalam kasus PKL upaya yang dilakukan oleh pemerintah dapat terukur melalui tindakan yang dilakukan oleh pemerintah DKI untuk meningkatkan kualitas hidup PKL dengan memberikan tempat jualan yang layak dan menumbuhkan mental saudagar diantara mereka. Keberhasilan struktural setting tentunya harus didukung oleh struktural instrumen yang merupakan kebijakan pemerintah dalam memberikan bantuan bagi PKL berupa kebijakan atau peraturan yang berlaku. Termasuk didalamnya kebijakan penyediaan anggaran secara ril dalam mengurangi stratifikasi sosial yang tajam antara sektor formal dan informal. Namun demikian ada suatu hal yang perlu diperhatikan juga dalam melihat pembangunan struktur. Pertama, kondisi sosial masyarakat secara struktural memang berbeda maka jelas *output* yang dihasilkan sesuai dengan hasil *input*. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup PKL dan memasukkannya ke dalam kerangka pembangunan secara inklusif berhubungan dengan latar belakang sosial PKL yang mayoritas berlatar belakang pendidikan SD. Kedua, pembangunan struktur memerlukan figur kepemimpinan yang tegas dengan memiliki visi, misi serta program kerja yang jelas sehingga dapat mengeluarkan kebijakan yang inklusif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Pembangunan secara kultural tentunya harus mengakar pada tradisi lokal sehingga dapat diterima secara mudah oleh masyarakat. Dalam kasus PKL relokasi dengan cara kasar ternyata tidak menumbuhkan kesadaran terhadap ketertiban umum. Namun dengan adanya sikap santun, budaya musyawarah telah melahirkan kesadaran dikalangan PKL terhadap ketertiban umum. Bahkan diantara mereka mengakui bahwa dengan sendirinya mereka sadar tindakannya tidak sesuai dengan ketentuan dan berusaha untuk mengikuti peraturan. Pendekatan pembangunan sosial secara kultural dipandang cukup berhasil dalam upaya relokasi dan penataan PKL di Pasar Minggu. Namun dalam hal ini harus bisa memisahkan antara internalisasi budaya dalam masyarakat atau sebagai ketaatan terhadap peraturan. Apabila hanya sebatas ketaatan atau takut pada aturan maka kemungkinan kepatuhan ini akan berubah ketika sistemnya atau aktornya berubah. Namun apabila adanya internalisasi budaya baru dalam kehidupan PKL maka akan melahirkan budaya yang lebih baik dan menjadi kebiasaan baru dalam kehidupan mereka.

Dalam pembangunan proses sosial dapat melahirkan hasil yang berbeda tergantung pada proses yang berlaku di setiap wilayah. Semakin baik proses yang dibangun maka akan semakin banyak institusionalisasi kebijakan dan internalisasi budaya yang berlaku. Proses ini merupakan interaksi, komunikasi, negosiasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui forum resmi atau tidak resmi dalam membicarakan, mendiskusikan, menyikapi suatu aturan atau kebijakan baru yang diberlakukan oleh pemerintah.

Pembangunan sosial di DKI Jakarta secara umum masih dikuasai “struktur informal” perusahaan kapitalis serta ditambah oleh hegemony budaya kapitalis yang menjajah budaya rakyat (Wirutomo, 2010). Kondisi ini menjadi salah satu aspek sulitnya menciptakan pembangunan sosial inklusifisme sektor informal di perkotaan. Produksi

sayur, buah dan pakaian lebih menarik dalam kemasan perusahaan kapitalis dalam bentuk mall, super market atau pasar modern yang menanamkan budaya hedonism dan konsumtivisme yang luar biasa. Dengan pelayanan fasilitas yang memanjakan konsumen, hegemony budaya kapitalis telah menarik pangsa pasar untuk memilih pasar modern dibanding pasar tradisional sebagai tumbuhnya sektor informal PKL. Disinilah yang harus diperhatikan dan layak menjadi perhatian pemerintah. Apabila kekuatan perusahaan swasta menguasai kehidupan budaya kita, dengan adanya kekuatan struktural yang merupakan pemberian izin dari pemerintah. Maka, dengan sendirinya budaya akan menguasai kehidupan masyarakat dengan lebih senang belanja di mall dibanding belanja pada pedagang kaki lima. Maka konsep lebevre (2007) mengenai pertumbuhan kota yang mengandung kontradiksi terbukti mempunyai kekuatan yang erat untuk mematahkan konsep pembangunan sosial. Kontradiksi antara *domination* dengan *appropriation*. Dalam konteks ruang perkotaan dengan terjadinya konflik-konflik terhadap penguasaan lahan, yaitu penguasa lebih mengutamakan pembangunan mall dibanding pembangunan dan pemberian fasilitas terhadap pedagang kaki lima. Kontradiksi *perceived space* dengan *conceived space* terjadi ketika ruang perkotaan sebagai suatu realitas yang menjadi domain para perencana kota telah menyebabkan terjadinya penyimpangan atau ketidaksesuaian antara pembangunan dengan perencanaan kota. Disinilah perlu adanya ketegasan sikap dari penguasa kota untuk memberikan tempat yang layak bagi pedagang kaki lima dengan memberikan perencanaan pembangunan yang berpihak pada rakyat. Apabila pemerintah tidak memiliki ketegasan dalam membangun perekonomian masyarakat kecil maka dengan sendirinya akan melahirkan kontradiksi antara *representational space* dengan *representation of space*. Pada kondisi ini, ketika pedagang kaki lima tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh perencana ruang maka akan tersingkirkan dari lingkungannya. Pedagang kaki lima selalu tersingkirkan dan dianggap sebagai penyebab kesembrawutan sosial tanpa mempertimbangkan peranannya sebagai katup penyelamat perekonomian masyarakat miskin kota. Sedangkan kontradiksi antara *fixed capital* dengan *variabel capital* terjadi ketika ruang perkotaan diprediksi untuk menjadi generator atau pelestari nilai-nilai surplus kapital. Kapitalis tetap memiliki peran yang kuat dalam pertumbuhan perekonomian kota, sehingga menyisakan ruang kumuh masyarakat perkotaan karena sedikitnya keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat kecil.

Pembangunan sosial sebagai konsep pembangunan yang berupaya merangkul masyarakat secara inklusif dalam kerangka pembangunan harus dapat menyeimbangkan berbagai kekuatan struktur, kultur dan proses. Disinilah yang perlu dikritisi posisi peranan agen yang mempunyai kekuatan untuk merubah. Secara konseptual pembangunan sosial belum dapat menentukan seberapa besar peranan agen dalam penguatan struktur. Apabila dikaitkan dengan adanya reformasi birokrasi maka agen berada pada wilayah struktur, namun tentunya agen ini tidak bisa merubah kultur secara *instant* karena sudah terinternalisasi dalam masyarakat.

Dalam konsep pembangunan sosial setiap individu berada dalam elemen kultur, struktur dan mengikuti proses yang ada. Namun, menciptakan individu menjadi kelompok masyarakat dalam tatanan ideal tentunya tidak akan mudah, karena setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda. Status individu dalam peran yang dijalannya berpengaruh terhadap berapa besar struktur atau kultur melingkupi kehidupannya. Termasuk perbedaan penerimaan individu terhadap proses sosial yang sedang berlangsung.

Pada kasus pedagang kaki lima, harus ada agen yang mampu merubah kebijakan terhadap PKL. Kekuatan struktur tetap mendominasi pada kasus ini, meskipun budaya juga berperan dalam perubahan perilaku PKL dan pedagang kaki lima. Namun tanpa adanya reformasi birokrasi maka sulit terjadinya perubahan kebijakan terhadap PKL. Keberadaan mall di kota besar seperti DKI sebagai simbol kapitalisme merupakan suatu hal yang begitu



nampak. Dengan demikian penguasa dalam hal ini pemerintah untuk memajukan PKL dan berniat untuk menjadikan mereka “saudagar” harus diikuti dengan pemberdayaan PKL. Namun, apabila penguasa masih “melanggengkan” struktur informal kapitalis yang diikuti oleh hegemony budaya kapitalis di masyarakat, maka PKL akan terus menjadi perekonomian kelas dua yang terpinggirkan.

Konsep pembangunan sosial harus diikuti oleh kekuatan agen atau individu yang mempunyai kekuatan untuk merubah keadaan. Konsep ini tidak menempatkan kekuatan peran agen secara jelas dalam elemen struktur, kultur dan proses. Lantas, ketika agen atau individu mempunyai peran yang kuat, dimanakah letak peranan negara. Sebagai sebuah konsep pembangunan sosial masih memerlukan beberapa kajian untuk dapat diaplikasikan dalam pembangunan masyarakat seutuhnya secara inklusif, dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

## 5. KESIMPULAN

Pembangunan sosial merupakan konsep pembangunan yang menginginkan terjadinya inklusifisme dalam pembangunan secara keseluruhan. Dengan demikian PKL bukan lagi objek dari pembangunan sosial, tapi merupakan subjek dan pelaku dari pembangunan itu sendiri. Disinilah diperlukan adanya perubahan kultur dan struktur sehingga terinternalisasi dan terinstitusionalisasi dalam kehidupan PKL. PKL sebagai subjek dari pembangunan sosial seyogyanya dapat merubah kehidupan mereka kearah yang lebih baik dengan adanya dukungan dari *struktur instrument* dan perubahan *structural setting* dalam kehidupan PKL. Secara struktural dan budaya PKL berubah menjadi warga negara yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Ukurannya bukan hanya dari segi ekonomi tapi terjadinya perubahan kualitas hidup diantara mereka secara pendidikan, kesehatan dan peningkatan kesejahteraan. Demikianlah konsep pembangunan sosial PKL dalam masyarakat secara ideal, namun tentunya dalam kasus Pasar Minggu belum tercapai secara maksimal dan masih memerlukan upaya untuk merealisasikan konsep tersebut.

Dari beberapa penilaian terhadap struktur, kultur dan proses sosial, kota Jakarta mempunyai kelemahan pada interaksi dan komunikasi yang dibangun antara PKL dengan pemerintah kota Jakarta. Interaksi dan komunikasi yang merupakan upaya untuk melakukan dialog secara formal dan non formal yang dijalin antara PKL, UPB. Pasar Minggu, Pemerintah DKI dan masyarakat merupakan proses yang penting dalam mewujudkan pembangunan sosial. Proses sosial merupakan cara untuk mewujudkan institusionalisasi suatu kebijakan dan internalisasi budaya baru dalam masyarakat. Musyawarah sebagai kesepakatan kolektif merupakan modal sosial yang diperlukan dalam proses pembangunan sosial yang berupaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Pada elemen struktur sosial, kebijakan pemerintah kota Jakarta terhadap pemberian modal usaha dan pengembangan perekonomian bagi PKL masih terlihat sangat minim. konsep pembangunan sosial wirutomo dengan teori produksi dan reproduksi Lefebvre dapat melihat ruang kota sebagai pasar kapitalis dalam prespektif yang berbeda. Dengan konsep pembangunan sosial, urban migran dengan pilihan kerja informal sebagai PKL berdasarkan realitas yang dihadapinya dapat bertahan dan berusaha mengikuti ekonomi pasar secara inklusif. Dengan adanya peran agen sebagai reformasi birokrasi, PKL dapat menjadi subjek pembangunan secara inklusif. Konsep pembangunan sosial melibatkan proses sosial selain adanya struktur, kultur dan agen yang dapat merubah keadaan. Proses sosial merupakan kelebihan dari konsep pembangunan sosial yang menekankan interaksi antar agen, struktur dan kultur. Meskipun demikian, konsep pembangunan sosial tidak dapat menegaskan dimana kekuatan agen diantara struktur, kultur dan proses. Oleh karena itu, perlu ada

pembahasan dan penelitian lanjutan untuk melihat keberadaan agen diantara struktur, kultur dan proses. Tentunya kajian ini masih memiliki beberapa kekurangan, karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga tidak dapat memaksimalkan data kuantitatif dan kualitatif secara lebih komprehensif, dan menyeluruh dari pemerintahan DKI Jakarta. Maka, untuk penelitian selanjutnya seyogyanya bisa menyajikan data yang lebih komprehensif dan menyeluruh, dari seluruh wilayah Jakarta agar terlihat pembangunan sosial di DKI Jakarta secara terintegratif menuju masyarakat inklusif.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Carolina, Miriela G.L. & Pau, Lennie. (2007) *The Shadow Economy in the Netherlands Antilles*. Reviewed work(s):Source: *Social and Economic Studies*, Vol. 56, No. 4, CRISIS, CHAOS and CHANGE: I (December 2007), pp. 46-81Published by: Sir Arthur Lewis Institute of Social and Economic Studies, University of the West Indies Stable.
- Cresswell, John.W. (2009). *Qualitatif, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. California: Sage Publication.
- Dwianto Dewantari., Raphaella (2008)., *Unchanging Fortunes of Jakarta Informal Sector Workers dalam Globalization, Minorities and Civil Society Perspectives from Asian and Western Cities*. Japan: Stratification and Inequality Series: The center for the Study of Social Stratification and Inequality, Tohoku University, Japan volume 8.
- Habermas, Jugen. (1989), *the Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourjuis Society*.United States Amerika: DEKR Corporation.
- Koo, Hagen. & Smith, Peter C. (1983). *Migration, the Urban Informal Sector, and Earnings in the Philippines.*, Reviewed work(s): Source: *The Sociological Quarterly*, Vol. 24, No. 2 (Spring, 1983), pp. 219-232Published by: Blackwell Publishing on behalf of the Midwest Sociological Society Stable.
- Lefebvre, Henri., (2007), Donald Nicholson Smith (terj)., *The Production of Space, UK*: Blackwell Publishing.
- Schneider, Friedrich dan Dominik, H. Enste (2003) *The Shadow Economy: An International Survey*, Cambridge University Press.
- Schneider, Friedrich., & Enste, Dominik H. (2000). *Shadow Economies: Size, Causes, and Consequences.*,Journal of Economic Literature Vol. XXXVIII (March) pp. 77-114.
- Schneider., Friedrich (2002)., *Shadow Economy*, C:\Studien\Shadow Economy Encyclopedia.doc. June 2002., JEL Classification Numbers: O17, O5, D78, H2, H26., Johannes Kepler University Linz Department of Economics Altenbergerstrasse 69A-4040 Linz-Auhof / AUSTRIA. Phone: 0043-732-2468-8210, Fax: -8209., [friedrich.schneider@jku.at](mailto:friedrich.schneider@jku.at).
- Sudaryono, *Perencanaan Kota berbasis kontradiksi: Relevansi Pemikiran Henri Levebvre dalam Produksi Ruang Perkotaan saat ini.*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Vol 19 /No 1 April 2008 hal 1-12.
- Wirutomo, Paulus. (2011). *Social Development Policies on Informal Sector in Solo*, International Journal of Administrative Science & Organization, Volume 18, Number 2, May 2011. ISSN 0854 - 3844, Accredited by DIKTI Kemendiknas RI No : 64a/DIKTI/Kep/2010
- Wirutomo, Paulus. (2012). *Sosiologi untuk Jakarta: Menuju Pembangunan Sosial-Budaya*. Jakarta: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Jakarta (LPMJ).

# MOBILITAS SOSIAL INTRA GENERASI MASYARAKAT LOKAL KELURAHAN LIMAU MANIS KECAMATAN PAUH, KOTA PADANG DALAM KEBERADAAN KAMPUS UNIVERSITAS ANDALAS

**Dr. Azwar, M.Si**

Dosen Jurusan Sosiologi FISIP UNAND

## **Abstrak**

*Secara sosiologis, keberadaan Kampus Universitas Andalas di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Limau Manis akan memberi kontribusi dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat. Perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal tercermin dari bentuk dan jenis mobilitas sosial yang terjadi pada satu generasi maupun antar generasi. Berdasarkan latarbelakang pemikiran di atas maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah (1) bagaimana bentuk dan jenis mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat lokal Kelurahan Limau Manis dengan Keberadaan Kampus Universitas Andalas ? dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan disparitas bentuk dan jenis mobilitas sosial yang terjadi antara warga masyarakat lokal setelah Keberadaan Kampus Universitas Andalas, mengetahui faktor yang paling dominan penyebab disparitas bentuk dan jenis mobilitas sosial yang terjadi diantara warga masyarakat local setelah Keberadaan Kampus Universitas Andalas. Pendekatan dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Relevansi penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena persoalan atau masalah yang diteliti memerlukan sebuah elaborasi yang mendalam tentang mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat lokal Kelurahan Limau Manis. Oleh karena itu pendekatan kualitatif yang dianggap peneliti sebagai metode yang paling tepat dipakai dalam penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan bahwa mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Limau Manis meliputi mobilitas vertikal menaik. Faktor yang menyebabkan terjadinya mobilitas tersebut meliputi faktor ekonomi, pendidikan, perubahan nilai kerja atau persepsi, akses dan jaringan sosial. Faktor yang paling dominan mempengaruhi terjadinya mobilitas vertikal menaik antar generasi tersebut adalah faktor pendidikan dan faktor akses serta jaringan sosial.*

**Kata Kunci :** *Mobilitas Sosial, Intra Generasi, Masyarakat Lokal*

## **1. PENDAHULUAN**

Kampus baru Universitas Andalas terletak berdekatan dengan Kelurahan Limau Manis. Rentang waktu lebih kurang 25 tahun keberadaan Universitas Andalas di kampus baru mengalami perkembangan dengan pesat terutama dalam hal pembangunan sarana dan prasarana kampus. Perubahan fisik kawasan baik di dalam kampus maupun di luar kampus sedang terjadi. Kondisi tersebut memberikan pengaruh bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal di kelurahan ini. Disamping itu perubahan kondisi tersebut juga memberi berbagai peluang yang bisa dimasuki dan dilakukan oleh masyarakat lokal dalam rangka menopang berbagai kebutuhan mahasiswa Universitas Andalas yang sekarang ini berjumlah 24 ribu orang. Begitu pula dalam mendukung aktivitas di masing-masing fakultas dan rektorat membutuhkan berbagai tenaga kerja mulai dari pekerja administrasi sampai dengan pekerja non-administrasi. Semuanya ini bersifat *development impact* dari eksistensi Kampus Universitas Andalas.

Pembangunan pada dasarnya sebuah proses perubahan dari kondisi yang belum ada menjadi ada dalam sebuah masyarakat. Melalui pembangunan masyarakat memiliki aksesibilitas baru untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Keberadaan Kampus Universitas Andalas adalah sebuah aksesibilitas baru bagi masyarakat local untuk memperoleh alternative pekerjaan yang selama ini jumlah sangat terbatas. Meskipun tidak dipungkiri bahwa aksesibilitas bagi masyarakat lokal harus disertai dengan beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi. Konsekuensinya masyarakat akan masuk dalam beberapa akses yang sesuai dengan asset yang ia miliki. Pada konteks ini, pembangunan Kampus Universitas Andalas di Kelurahan Limau Manis memberi ruang bagi masyarakat local untuk melakukan proses transformasi sosial dan ekonomi. Hanya kemampuan memenuhi persyaratan masing-masing penduduk lokal yang membedakan untuk bisa menembus ruang-ruang yang disediakan tersebut. Masyarakat Kelurahan Limau Manis dengan keberadaan Kampus Universitas Andalas memiliki banyak ruang pekerjaan untuk bisa dimasuki. Oleh karena dalam masyarakat lokal Kelurahan Limau Manis tidak sama asset yang dimilikinya tentu memberi implikasi pada sebagian masyarakat lokal untuk mampu memanfaatkan Keberadaan Kampus Universitas Andalas tersebut.

Perubahan lingkungan yang terjadi dengan keberadaan Kampus Universitas Andalas menyebabkan masyarakat Kelurahan Limau Manis tidak lagi terisolasi dengan kemajuan Kota Padang. Tumbuhnya kawasan-kawasan pusat permukiman baru yang didiami oleh para dosen dan tenaga kependidikan Universitas Andalas. Perkembangan pesat lainnya adalah berdirinya rumah-rumah kos dan berbagai usaha jasa untuk mahasiswa di tengah-tengah permukiman masyarakat lokal. Termasuk sarana jalan yang menghubungkan kelurahan ini langsung ke pusat kota sangat baik dan juga sarana transportasi sangat lancar. Sehingga aksesibilitas masyarakat Kelurahan Limau Manis untuk kemana saja di Kota Padang semakin mudah dilakukan. Jika aksesibilitas mudah maka peluang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik akan semakin besar diperoleh masyarakat local. Begitulah fungsi dari sebuah pembangunan di suatu wilayah terutama di pinggiran kota. Pembangunan memberikan berbagai alternative bagi masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang layak, mulai dari pekerjaan yang layak, pendidikan yang layak sampai penghasilan yang layak.

Secara teoritis, bahwa pembangunan pada dasarnya memberi dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun dampak yang diperoleh masyarakat bisa bersifat langsung dan tidak langsung atau bersifat negative dan positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PSLH Universitas Andalas pada tahun 2009 bahwa 75 % masyarakat Kelurahan Limau Manis menyatakan setuju keberadaan Kampus Universitas Andalas berpengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat. Kemudian ditemukan pula bahwa 96 % masyarakat kelurahan ini setuju keberadaan kampus memberi peluang kesempatan kerja yang luas bagi masyarakat sekitar. Artinya, masyarakat Kelurahan Limau Manis merasakan ada perubahan kebanyakan warganya dalam hal tingkat pendapatan dan pekerjaan semenjak keberadaan Kampus Universitas Andalas. Meskipun ada perubahan yang positif, ternyata 53 % masyarakat tersebut tidak setuju bahwa keberadaan Kampus Universitas Andalas berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga. Hal ini diperkuat dengan data bahwa 75 % masyarakat menyatakan tidak ada anggota keluarga yang bekerja pada Universitas Andalas. Dengan demikian, dampak tidak langsung yang dominan dirasakan masyarakat Kelurahan Limau Manis.

Kondisi di atas merupakan determinasi dari mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Limau Manis. Jika angka yang ditunjukkan itu mendekati kebenaran maka proses mobilitas masyarakat diasumsikan akan bergerak ke atas atau mendatar (*Up*

*Ward or Horizontal Mobility*). Mobilitas sosial merupakan sebuah parameter untuk melihat perubahan status sosial ekonomi yang terjadi pada diri manusia. Bagi Horton (1992 ; 36) menggunakan istilah gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Kelas sosial masyarakat Kelurahan Limau Manis secara umum ada 3 yaitu kelas sosial rendah, menengah dan tinggi. Pergerakan masyarakat kelurahan tersebut bisa saja terjadi dari kelas sosial rendah menuju kelas sosial menengah atau tinggi. Sebaliknya bisa pula gerak perpindahan kelas sosial dari tinggi ke rendah atau menengah. Keberadaan Kampus Universitas Andalas ditengah-tengah masyarakat Kelurahan Limau Manis bisa menjadi sebuah faktor pendorong ke arah mana mobilitas sosial masyarakat terjadi. Mobilitas sosial yang ideal yang terjadi dalam masyarakat adalah mobilitas sosial yang bersifat menaik (*Up Ward Mobility*).

Secara sosiologis, keberadaan Kampus Universitas Andalas di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Limau Manis akan memberi kontribusi dalam perubahan sosial ekonomi masyarakat. Terutama pada masyarakat lokal yang secara relative tidak memiliki kondisi sosial ekonomi yang baik dibandingkan dengan masyarakat pendatang. Perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal tercermin dari bentuk dan jenis mobilitas sosial yang terjadi pada satu generasi maupun antar generasi. Berdasarkan latarbelakang pemikiran di atas maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah :

1. Bagaimana bentuk dan jenis mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat lokal Kelurahan Limau Manis dengan Keberadaan Kampus Universitas Andalas ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan *social distance mobility* tidak sama antara masyarakat lokal dalam keberadaan Kampus Universitas Andalas ?

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis bentuk dan jenis mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat lokal Kelurahan Limau Manis setelah Keberadaan Kampus Universitas Andalas.
2. Mengetahui faktor yang paling dominan penyebab disparitas bentuk dan jenis mobilitas sosial yang terjadi diantara warga masyarakat local setelah Keberadaan Kampus Universitas Andalas.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA.**

### **A. Pengertian Mobilitas Sosial dan *Social Distance Mobility***

Mobilitas sosial dan *social distance mobility* adalah konsep yang dipergunakan oleh ahli sosiologi dalam memahami perubahan kelas yang terjadi dalam kelompok-kelompok masyarakat. Perubahan kelas dalam kelompok tertentu masyarakat bisa saja terjadi kearah kelas atas, menengah dan bawah atau sebaliknya dari kelas bawah ke kelas atas. Gerak pindah kelas individu dalam kelompok tertentu secara sosiologis dinamakan dengan mobilitas sosial. Beberapa ahli memberi pengertian mobilitas sosial dalam perspektif yang berbeda diantaranya Horton (1987 : 36) mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas ke kelas sosial lainnya. Begitu pula dengan pendapat Tumin (1988 : 124) mengartikan mobilitas sosial adalah peluang yang dimiliki oleh individu, kelompok atau masyarakat untuk pindah dari suatu kedudukan tertentu kedudukan yang lainnya dalam bentuk tiga arah yaitu ke atas, ke bawah, mendatar. Prinsipnya konsep mobilitas sosial menjelaskan adanya gerakan perpindahan kelas atau status individu dan kelompok menjadi lebih baik, kurang baik atau sama saja dengan kondisi sebelumnya.

Mobilitas sosial bersifat menaik dan menurun disebut dengan mobilitas vertikal, sedangkan mobilitas sosial yang bersifat mendatar dikenal dengan istilah mobilitas

horizontal. Setiap individu atau kelompok yang mengalami mobilitas vertical akan memiliki dua makna, yaitu mungkin status individu tersebut mengalami kemajuan atau kemunduran. Begitu pula dengan pengertian mobilitas horizontal, status individu atau kelompok tidak ada perubahan dibandingkan dengan kondisi sebelum atau sesudahnya. Artinya kondisi yang sama terjadi pada status individu atau kelompok dalam rentang waktu atau masa tertentu. Horton (1987 ; 37) memberi istilah untuk gerakan menaik, menurun dan mendatar status individu atau kelompok adalah arah mobilitas sosial. Sebagian orang berhasil mencapai status yang lebih tinggi, beberapa orang mengalami kegagalan, dan selebihnya tetap tinggal pada tingkat status yang dimiliki oleh orang tua mereka. Gerakan tersebut bisa mencakup individu maupun kelompok, tetapi kedua lingkup gerakan tersebut seringkali berlangsung secara bersamaan.

Menurut Tumin (1988 ; 127) mengukur sebuah mobilitas sosial memiliki banyak dimensi, ada beberapa dimensi yang bisa dibuat dengan mengukur mobilitas sosial yaitu : (1) aspek mobilitas yang manakah yang akan diukur, misalnya tingkat ekonomi, pendidikan atau pekerjaan, (2) pengalaman siapa yang akan dianalisis, misalnya individu, keluarga, (3) siapa yang akan dibandingkan, misalnya bapak dengan anak laki-laki atau kelompok anak laki-laki dibandingkan sesama atau kelompok manusia pada masa tertentu dibandingkan dengan kelompok manusia pada masa lainnya, (4) titik permulaan yang mana yang harus diambil, misalnya pekerjaan pertama, pekerjaan yang paling baik, pekerjaan pada usia 30 tahun, (5) titik akhir yang manakah yang akan diambil, misalnya pekerjaan yang paling baik, pekerjaan yang akhir, pekerjaan pada usia tertentu, (6) apa klasifikasi pekerjaan atau faktor-faktor yang lain dan bagaimana pembagian yang akan dibuat, misalnya klasifikasi pekerjaan menjadi lebih dari tiga berdasarkan pendapatan, (7) berapa aspek mobilitas akan diukur, misalnya tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, (8) apakah analisis yang akan dilakukan bersifat objek dan subjektif. Jika analisis bersifat subjektif dan objektif maka bagaimanakah tingkat mobilitas sosial diukur.

Prinsip lainnya yang lebih populer dalam mengukur mobilitas diperkenalkan oleh Natile Rogoff (dalam Tumin, 1988) dengan istilah *social distance mobility*. Ia mendefinisikan istilah tersebut sebagai tingkat mobilitas dan jumlah mobilitas dengan membandingkan periode antara kelas pekerja si anak laki-laki dengan orang tuanya. Pengukurannya jelas berorientasi pada perubahan antara generasi yaitu pergerakan di antara generasi bapak atau orang tua dengan generasi anak. Namun pengukuran ini tidak akan mampu dengan baik menjelaskan (1) perubahan yang signifikan terjadi pada struktur pekerjaan dua generasi tanpa menimbulkan perubahan dalam distribusi martabat, kekuasaan atau harta, (2) mobilitas ke atas yang objektif mungkin diiringi oleh pengalaman subjektif tanpa ada pergerakan ke bawah, (3) Tidak mungkin terjadi mobilitas sosial pada individu dan kelompok yang sudah bertaraf paling tinggi atau paling rendah, (4) pengalaman mobilitas akan berbeda dialami oleh anak-anak dalam keluarga yang sama.

Lebih lanjut Tumin (1988 : 128) menjelaskan bahwa salah satu cara agar persoalan tersebut jangan rumit atau sulit dalam memahami mobilitas maka ia menggunakan Skor Mobilitas Pekerjaan mengikuti Generasi (SMPG). Skor-skor ini membandingkan mobilitas setiap individu yang orang tuanya mempunyai pekerjaan yang sama, seperti anak pekerja buruh kasar atau yang lainnya. Namun skor mobilitas pekerjaan yang terjadi pada antar generasi ditentukan oleh banyak faktor, menurut Fox dan Miler (dalam Tumin, 1988 : 130) ada beberapa faktor yaitu : (1) walaupun faktor ekonomi adalah penting, namun faktor ini tidaklah satu-satunya penentu mobilitas, (2) melanjutkan pendidikan adalah penentu yang penting untuk mobilitas ke atas dibandingkan bekerja sebagai buruh kasar, (3) lebih tinggi tahap perkembangan ekonomi, maka kecil kemungkinan terjadi mobilitas ke bawah, (4) dorongan untuk berhasil atau masuk pendidikan tidak mempunyai kaitan yang penting dengan mobilitas ke bawah, (5) kekayaan negara, melanjutkan pendidikan, stabilitas

politik, pemerintahan dan dorongan diri merupakan faktor penyebab terjadi perbedaan mobilitas diantara individu, kelompok, negara.

Pemikiran penting Tumin (1988) dalam menguraikan konsep mobilitas sosial adalah (1) mobilitas sosial ternyata fenomena yang kompleks, karena memiliki hakikat bahwa pergerakan boleh berlaku dalam tiga arah kemudia ada pula dimensi waktu atau masa, (2) perubahan boleh berlaku dari generasi ke generasi yang lain (mobilitas dalam generasi yang sama), atau dalam lingkungan satu generasi, (3) system mobilitas berbeda disebabkan oleh konteks atau kelembagaan dimana mobilitas terjadi, seperti mobilitas pendidikan, mobilitas dari segi penilaian umum atau perubahan dari segi kepemilikan barang-barang dan kekuasaan, (4) berkaitan dengan mekanis mobilitas, individu atau kelompok memperoleh kedudukan pada tangga stratifikasi karena warisan, pencapaian, kematangan dan pengesahan, (5) unit mobilitas bisa meliputi individu, keluarga, kelompok, strata, atau masyarakat keseluruhannya.

Mobilitas sosial pada system masyarakat yang terbuka memungkinkan individu, kelompok mampu merubah kehidupannya dibandingkan dengan pada masyarakat dengan system tertutup. Kenyataan sekarang sulit kita menjumpai masyarakat dengan system sosial yang tertutup, meskipun ada yang masih mempertahankan system struktur budaya mereka. Pada masyarakat dengan system tertutup, setiap individu, kelompok, masyarakat bisa saja mobilitas sosial terjadi. Hanya pada mobilitas budaya yang tidak mampu ditembus untuk merubah status budaya mereka. Lain halnya dengan masyarakat terbuka, mobilitas sosial menjadi satu-satunya instrument untuk mengukur warganya mengalami perubahan. Oleh karena itu, pada masyarakat dengan system terbuka individu, keluarga bebas untuk melakukan gerakan. Namun bagi Horton (1992 : 38-39) mobilitas sosial disamping memiliki manfaat tetapi juga memiliki kerugian. Manfaat dan kerugian merupakan satu kesatuan dalam memahami mobilitas sosial. Dilihat dari sudut individu dan masyarakat, pada masyarakat yang bersistem terbuka memberi keuntungan bagi masyarakatnya untuk merubah status sosial.

Walaupun masyarakat terbuka memiliki manfaat yang positif bagi warganya untuk melakukan perpindahan status, tetapi tetap juga memiliki konsekuensi negative. Salah satu konsekuensi negative tersebut menimbulkan kecemasan akan penurunan status bila terjadi mobilitas menurun, ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang ditingkatkan, keretakan hubungan antar anggota kelompok primer, karena ada perubahan status dari status yang lebih tinggi ke status yang lebih rendah. Banyak lagi kerugian yang dimunculkan dari mobilitas sosial diantaranya orang tua dan putra-putrinya dapat saling merasa sebagai orang asing. Bahkan lenyapnya ikatan sosial yang bersifat emosional yang telah lama terjalin yang disebabkan terjadinya mobilitas geografis. Disamping kerugian yang diperoleh, banyak juga bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang yang menduduki jabatan tinggi malahan lebih sehat dan bahagia dari pada orang lain.

Mobilitas sosial terjadi ditentukan oleh banyak hal, menurut Horton (1992 : 41) ada dua determinan mobilitas yaitu (1) faktor struktur, yakni factor yang menentukan jumlah relative dari kedudukan tinggi yang harus diisi dan kemudahan untuk memperolehnya, dan (2) faktor individu, yang antara lain termasuk factor keberuntungan yang menentukan siapa yang akan berhasil mencapai kedudukan tersebut. Lebih jauh Horton menguraikan kedua faktor tersebut bahwa factor struktur pekerjaan meliputi peluang dan akses yang terdapat setiap masyarakat ditentukan oleh jumlah kedudukan tinggi dan kedudukan rendah yang harus diisi. Masyarakat yang kegiatan ekonominya terutama bergantung pada bidang pertanian memiliki banyak kedudukan yang berstatus rendah, dan sedikit kedudukan yang berstatus tinggi, serta mobilitas rendah. Kemudian faktor individu memiliki banyak pengaruh dalam menentukan siapa yang akan mencapai

kedudukan tinggi. Faktor individu tersebut meliputi perbedaan kemampuan dan orientasi sikap terhadap mobilitas.

Faktor individu yang terakhir dijelaskan oleh Horton (1992 : 44-45) juga meliputi pendidikan, kebiasaan kerja, pola penundaan kesenangan, kemampuan cara bermain. Pendidikan merupakan anak tangga mobilitas yang penting. Bahkan sekarang ini jenis pekerjaan kasar yang berpenghasilan baik sulit diperoleh, kecuali jika seseorang mampu membaca petunjuk dan mengerjakan soal hitungan yang sederhana. Kemudian faktor kebiasaan kerja menjadi penting meskipun kerja keras tidaklah menjamin adanya mobilitas naik, namun tidak banyak orang dapat mengalami mobilitas naik tanpa bekerja keras. Disamping itu pola penundaan kesenangan merupakan menunda kesenangan seketika agar dapat mencapai suatu kesenangan tertentu di masa datang. Pada para pekerja yang berpenghasilan rendah cenderung memiliki rencana dan nilai-nilai yang berjangka pendek pula. Faktor kemampuan cara bermain, walaupun kurang diperhatikan namun cara bermain dan seni penampilan diri yang berperan dalam mobilitas naik. Seluruh faktor-faktor tersebut bukan saja bisa dipergunakan dalam membahas mobilitas naik tetapi bisa pula dipergunakan dalam menjelaskan mobilitas menurun dan mendatar.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pendekatan dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Relevansi penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena persoalan atau masalah yang diteliti memerlukan sebuah elaborasi yang mendalam tentang mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat lokal Kelurahan Limau Manis. Artinya sipeneliti belum memiliki data yang pasti keluarga-keluarga yang mengalami mobilitas menaik, menurun atau mendatar. Begitu pula dengan penggalian informasi mengenai indikator mobilitas sosial dan ekonomi menggunakan pendekatan kuantitatif akan mengalami keterbatasan memperoleh informasi. Penelitian ini sangat penting mendalami berbagai indikator mobilitas sosial ekonomi tersebut agar interpretasi yang dihasilkan lebih mendekati kebenaran. Oleh karena itu pendekatan kualitatif yang dianggap peneliti sebagai metode yang paling tepat dipakai dalam penelitian ini.

Disamping itu, pendalaman dilakukan peneliti agar data menjadi lebih baik maka peneliti menggunakan beberapa kuesioner untuk menanyakan beberapa indikator sosial ekonomi yang dimiliki oleh informan sebagai dasar untuk pendalaman. Hasil yang diperoleh dari kuesioner ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi sederhana yaitu persentase. Kesimpulan yang dibuat setiap tabel frekuensi berdasarkan interpretasi dari hasil wawancara yang berbentuk pernyataan-pernyataan. Kuesioner disini hanya berposisi sebagai salah satu instrumen dalam menghimpun data bukan sebagai instrumen utama. Sehingga secara keseluruhan disain pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa orang informan di lokasi penelitian. Sebagai sumber informasi, maka informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini menekankan pada pemilihan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan objek penelitian. Adapun kriteria informan yang dijadikan sumber informasi penelitian ini adalah :

- a. Masyarakat asli Kelurahan Limau Manis
- b. Kepala Keluarga dan memiliki anak
- c. Sudah berkeluarga paling kurang 20 tahun
- d. Menetap di kampung selama 20 tahun
- e. Memiliki anak yang sudah berkeluarga
- f. Tokoh dalam masyarakat baik yang masih aktif maupun yang tidak



g. Pihak-pihak yang terkait di Universitas Andalas

Berdasarkan kriteri yang ditetapkan di atas, maka informan penelitian meliputi warga masyarakat biasa, tokoh-tokoh masyarakat dan dari pihak Universitas Andalas. Beragamnya informan ini sangat diperlukan dalam pengumpulan data agar data yang didapat mendekati kebenaran.

Jumlah informan yang diambil berdasarkan kejenuhan informasi yang diperoleh di lapangan. Kejenuhan informasi ini bisa dalam bentuk perbedaan dan kesamaan informasi yang diberikan oleh informan. Oleh karena penelitian ini terkait juga dengan kebutuhan informasi tentang factor-faktor yang membedakan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya bentuk dan jenis mobilitas sosial yang terjadi. Maka tidak tertutup kemungkinan titik kejenuhan informasi untuk berdasarkan beberapa jawaban yang sama dari masing-masing keluarga. Sedangkan responden disini dipergunakan dalam mengumpulkan informasi yang tidak membutuhkan klarifikasi dari pemberi informasi. Melainkan sebagai instrument dalam mengumpulkan informasi yang hanya dijawab apa yang tertera dalam daftar wawancara. Jumlah responden yang diambil akan disesuaikan dengan jumlah masyarakat local yang sesuai dengan kriteria informan di atas.

Unit analisis adalah lingkup objek penelitian yang di analisis bisa dalam lingkup individu, keluarga atau masyarakat. Lingkup analisis terhadap ruang lingkup informasi penelitian yang dicari dan kesimpulan yang diambil. Oleh karena dalam penelitian ini diambil informasi pada tingkat keluarga maka unit analisis penelitian adalah keluarga.

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Faktor-Faktor Perbedaan Bentuk Mobilitas Sosial Masyarakat**

Pekerjaan generasi anak bisa dikatakan lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan oleh generasi orang tua. Perbedaan pekerjaan tersebut adalah gambaran mobilitas pekerjaan yang terjadi pada antar generasi orang tua dengan generasi anak. Berdasarkan analisa di atas bahwa perbedaan mobilitas pekerjaan tersebut lebih disebabkan oleh faktor ekonomi. Artinya pendapatan yang diterima oleh orang tua generasi pertama sangat mempengaruhi untuk biaya persiapan memperoleh pekerjaan yang baik. Ketergantungan pendapatan pada sektor pertanian yang sangat kecil pada generasi orang tua mengakibatkan peningkatan ketrampilan maupun pendidikan tidak menjadi prioritas dalam persiapan mendapat pekerjaan yang baik. Faktor ini menurut Fox dan Miler (dalam Tumin, 1988 : 130) bukanlah faktor satu-satunya penentu mobilitas, melainkan banyak faktor lain lagi. Tetapi ia tidak menafik bahwa faktor ekonomi bisa juga menjadi faktor penentu bentuk mobilitas sosial yang terjadi pada setiap generasi.

Oleh karena itu, sekali lagi menurut Fox dan Miler (dalam Tumin, 1988 : 130) bahwa faktor pendidikan adalah penentu yang penting untuk mobilitas ke atas dibandingkan dengan pekerjaan orang tua. Semakin baik pendidikan yang diperoleh generasi orang tua maka semakin baik pula pekerjaan yang mereka masuki. Ada juga masyarakat yang pendidikan rendah ternyata memiliki pekerjaan yang mampu membuat ekonomi baik. Persoalannya sekarang adalah pendidikan yang kurang baik generasi orang tua ikut berkontribusi untuk generasi anak mendapat pendidikan yang kurang baik. Perbandingan antara generasi orang tua dengan generasi anak dalam mobilitas pendidikan boleh dikategorikan dalam bentuk mobilitas pendidikan vertikal menaik. Artinya tingkat pendidikan yang dimiliki orang generasi orang tua lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan generasi anak-anak mereka. Tingkat pendidikan yang baik tersebut terkadang tidak berbanding lurus dengan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua mereka. Fakta yang ada menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang rendah ternyata untuk pendidikan anak lebih tinggi. Kondisi ini terjadi tentu sangat dipengaruhi situasi yang dihadapi oleh masing-

masing generasi. Orang tua mereka lingkungan yang dihadapi lebih pada kehidupan yang homogen, sedangkan generasi anak situasi lingkungan sudah sangat heterogen.

Pemikiran Tumin (1988) tentang mobilitas sosial adalah (1) mobilitas sosial ternyata fenomena yang kompleks, karena memiliki hakikat bahwa pergerakan boleh berlaku dalam tiga arah kemudia ada pula dimensi waktu atau masa, (2) perubahan boleh berlaku dari generasi ke generasi yang lain (mobilitas dalam generasi yang sama), atau dalam lingkungan satu generasi, (3) system mobilitas berbeda disebabkan oleh konteks atau kelembagaan dimana mobilitas terjadi, seperti mobilitas pendidikan, mobilitas dari segi penilaian umum atau perubahan dari segi kepemilikan barang-barang dan kekuasaan, (4) berkaitan dengan mekanis mobilitas, individu atau kelompok memperoleh kedudukan pada tangga stratifikasi karena warisan, pencapaian, kematangan dan pengesahan, (5) unit mobilitas bisa meliputi individu, keluarga, kelompok, strata, atau masyarakat keseluruhannya. Implikasi pemikiran Tumin tersebut dalam masyarakat Kelurahan Limau Manis sangat relevan sekali dengan adanya bentuk mobilitas yang terjadi antara generasi membentuk mobilitas vertikal menaik. Adanya mobilitas sosial yang menaik terjadi dalam generasi anak memiliki banyak model yang sangat dinamis. Keberhasilan generasi anak masuk dalam pekerjaan luar sektor pertanian karena adanya mobilitas pendidikan serta perubahan penilaian umum tentang kerja yang ada pada setiap generasi tersebut.

Pemikiran Tumin tersebut juga diperkuat oleh Horton (1992 : 41), menurutnya ada dua determinan mobilitas yaitu (1) faktor struktur, yakni factor yang menentukan jumlah relative dari kedudukan tinggi yang harus diisi dan kemudahan untuk memperolehnya, dan (2) faktor individu, yang antara lain termasuk factor keberuntungan yang menentukan siapa yang akan berhasil mencapai kedudukan tersebut. Pada masyarakat Kelurahan Limau Manis mobilitas sosial antara generasi orang tua dengan generasi anak masuk dalam kategori mobilitas sosial vertikal menaik. Kedua faktor yang dimaksud oleh Horton terjadi pada mobilitas antar generasi khusus pada generasi anak. Faktor struktur merupakan manifestasi dari jumlah peluang yang tersedia serta persyaratan yang harus dipenuhinya. Persoalan yang terjadi pada generasi kedua di Kelurahan Limau Manis adalah banyak yang tidak mampu mengisi kedudukan yang lebih baik di kampus Universitas Andalas. Ketidakmampuan tersebut lebih banyak karena persyaratan yang dimiliki sangat minim. Salah satu contoh persyaratan yang sebagian besar kurang dimiliki oleh generasi anak adalah tingkat pendidikan. Konsekuensinya untuk mengisi kedudukan yang baik tersebut para generasi anak lebih mendahulukan untuk menambah jenjang pendidikannya.

## **B. Faktor Dominan Terjadinya Mobilitas Sosial Masyarakat**

Sekian banyak faktor yang membuat mobilitas sosial vertikal menaik untuk generasi anak dibandingkan generasi orang tua adalah faktor pendidikan dan akses atau jaringan sosial. Beberapa pekerjaan yang tergolong baik diperoleh generasi anak sekarang ini lebih ditentukan oleh pengetahuan dan pendidikan yang diperolehnya. Sebagian besar generasi anak yang bekerja sebagai PNS baik di Unviersitas Andalas maupun di luar instansi tersebut adalah berpendidikan tamatan SLTA. Memang angka generasi anak di Kelurahan Limau Manis tersebut yang menamatkan SLTA jumlahnya sangat rendah. Tetapi kelompok-kelompok ini yang memiliki posisi kerja yang baik dibandingkan dengan generasi anak yang tidak menamatkan SLTA. Kemudian banyak juga yang posisi kerjanya sebagai cleaning service, satpam dan pegawai honorer termasuk menjadi sopir. Umumnya kelompok-kelompok generasi anak pada jenis pekerjaan ini memiliki pendidikan tamat SLTP dan tidak tamat SLTA. Sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut banyak yang mengambil paket C sebagai ijazah persamaan tamat SLTA. Tergantung pada posisi kerja yang dimasuki oleh generasi anak tersebut untuk menyesuaikan ijazahnya.

Disamping faktor pendidikan, faktor akses dan jaringan sosial mempunyai peran yang sangat penting generasi anak mendapat pekerjaan yang baik. Kategori pekerjaan yang baik disini adalah menjadi PNS, tenaga honor dengan pekerjaan sebagai sopir mobil dinas atau sopir bus kampus. Penilaian umum masyarakat Kelurahan Limau Manis untuk generasi anak, bekerja di kampus Universitas Andalas sebagai petugas apa saja dianggap pekerjaan baik. Oleh karena itu bagi yang punya pendidikan rendah seperti tamat SD atau setingkat di atasnya selalu ingin bekerja di lingkungan kampus Universitas Andalas. Walaupun bekerja sebagai *cleaning service*, penjaga malam atau satpam termasuk menjadi petugas pemotong rumput atau kebersihan. Mekanisme untuk pekerjaan bidang ini tidak tinggi persyaratan pendidikan yang diperlukan yang penting bisa membaca dan menulis. Persyaratan minimal ini mampu memberi alternatif bagi generasi anak untuk bisa bekerja di kampus Universitas Andalas. Oleh karena itu, sebagian besar generasi anak di Kelurahan Limau Manis yang pendidikan rendah bekerja dalam berbagai bidang seperti yang disebut diatas tadi.

Mobilitas vertikal menaik yang terjadi pada antar generasi di Kelurahan Limau Manis dalam konteks jenis pekerjaan yang dimasukinya. Pada kenyataannya generasi anak yang masuk kerja di kampus Universitas Andalas menyatakan karena bantuan jaringan sosial. Istilah ini merujuk pada kenalan atau keluarga yang membantu diterima bekerja pada posisi-posisi tersebut. Hampir sebagian besar masyarakat Kelurahan Limau Manis punya keyakinan bahwa bisa kerja di Universitas Andalas diperlukan jaringan sosial atau istilah lokalnya "*urang dalam*". Apalagi untuk diterima menjadi PNS mereka punya keyakinan yang sangat besar sekali tentang peran penghubung itu menjadi faktor penentu diterima bekerja. Hampir sebagian besar generasi anak yang sudah bekerja di Universitas Andalas baik sebagai PNS maupun tenaga honor karena faktor bantuan dari "*urang dalam*" sendiri. Menjadi pedagang kaki lima saja di kampus tersebut kalau tidak ada yang kenal maka akan diusir berjualan dilingkungan kampus. Artinya apapun yang dikerjakan di dalam lingkungan kampus sebagai pekerjaan perlu ada dukungan dari kenalan atau keluarga yang sudah terlebih dahulu bekerja di Universitas Andalas.

Kedua faktor tersebut dialami oleh generasi anak untuk memperoleh pekerjaan di Kampus Universitas Andalas. Tentu faktor ini juga berlaku pada pekerjaan di luar kampus karena orang akan menerima menjadi tenaga kerja berdasarkan rekomendasi atau yang dikenal. Proses penyesuaian ijazah melalui program paket C salah satu mekanisme yang dilakukan untuk bisa memperoleh jenjang pendidikan formal. Mayoritas kondisi ini terjadi untuk generasi anak untuk mendapatkan posisi kerja baik di dalam kampus maupun di luar kampus Universitas Andalas. Begitu pula dengan akses dan jaringan sosial berlaku pula bagi generasi anak untuk mendapatkan berbagai posisi pekerjaan yang tergolong baik maupun tidak untuk diluar sektor pertanian. Meskipun mobilitas antar generasi bersifat vertikal menaik, dibandingkan dengan pekerjaan yang tersedia di sekitar Kelurahan Limau Manis sektor yang banyak dimasuki adalah posisi menengah ke bawah. Kondisi pekerjaan ini belum tergolong baik jika dibanding pula dengan pekerjaan para masyarakat pendatang.

## **5. KESIMPULAN**

Mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Limau Manis meliputi mobilitas vertikal menaik. Dimana jenis pekerjaan antar generasi yang terjadi lebih bervariasi untuk generasi anak dibandingkan dengan generasi orang tua. Pada generasi orang tua pekerjaan yang dimiliki mayoritas pada sektor pertanian, sedangkan generasi anak sudah berpencah di luar sektor pertanian. Mobilitas vertikal menaik meliputi perbandingan pekerjaan yang digeluti oleh generasi orang tua tergolong baik dibandingkan dengan generasi anak yang sudah masuk pada jenis pekerjaan sebagai PNS dan jasa. Bentuk pekerjaan yang dimasuki untuk generasi orang tua lebih dominan sebagai petani baik petani

pemilik maupun buruh tani. Meskipun bentuk mobilitas horizontal terjadi juga antara generasi orang tua dengan anak namun jumlahnya tergolong minoritas. Hal ini bisa kita temui pekerjaan yang dimiliki oleh anak sebagai buruh bangunan, petugas kebersihan di kampus.

Bentuk mobilitas sosial tersebut diatas terjadi karena beberapa faktor yaitu :

1. Faktor pendidikan. Semakin baik pendidikan yang diperoleh generasi orang tua maka semakin baik pula pekerjaan yang mereka masuki. Sebaliknya pendidikan yang rendah, pekerjaan yang digeluti juga memiliki nilai rendah. Perbandingan antara generasi orang tua dengan generasi anak dalam mobilitas pendidikan boleh dikategorikan dalam bentuk mobilitas pendidikan vertikal menaik. Artinya tingkat pendidikan yang dimiliki orang generasi orang tua lebih baik dibandingkan dengan tingkat pendidikan generasi anak-anak mereka. Tingkat pendidikan yang baik tersebut terkadang tidak berbanding lurus dengan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua mereka. Fakta yang ada menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang rendah ternyata untuk pendidikan anak lebih tinggi. Kondisi ini terjadi tentu sangat dipengaruhi situasi yang dihadapi oleh masing-masing generasi.

2. Faktor Penilaian terhadap Pekerjaan. persepsi tentang gengsi bentuk kerja sudah masuk dalam pikiran generasi anak tersebut. Mereka lebih cenderung bekerja sebagai cleaning service dari pada kerja ke sawah. Kecendrungan tersebut terjadi dari pakaian yang digunakan bekerja, kalau bekerja sebagai cleaning service pakaian rapi dan tidak kotor sedangkan kerja ke sawah pakaian tidak rapi dan kotor pula. Meskipun gaji yang diterima jumlahnya sama, persepsi ini yang banyak dimiliki oleh generasi anak yang meninggalkan pekerjaan pada sektor pertanian. Artinya penampilan pagi hari yang rapi untuk berangkat kerja menjadi *life style* yang mulai melekat pada generasi anak. Meskipun pendapatan yang diterima dari kerja tersebut besarnya sama dengan bekerja tanpa pakaian rapi.

3. Faktor Akses dan Jaringan Sosial. Semakin banyak jaringan sosial yang dimiliki di kampus Universitas Andalas semakin mudah untuk bisa diterima bekerja di kampus tersebut. Beberapa faktor tersebut, faktor yang paling dominan mempengaruhi terjadinya mobilitas vertikal menaik antar generasi tersebut adalah :

1. Faktor Pendidikan. Beberapa pekerjaan yang tergolong baik diperoleh generasi anak sekarang ini lebih ditentukan oleh pengetahuan dan pendidikan yang diperolehnya. Sebagian besar generasi anak yang bekerja sebagai PNS baik di Universitas Andalas maupun di luar instansi tersebut adalah berpendidikan tamatan SLTA. Memang angka generasi anak di Kelurahan Limau Manis tersebut yang menamatkan SLTA jumlahnya sangat rendah. Tetapi kelompok-kelompok ini yang memiliki posisi kerja yang baik dibandingkan dengan generasi anak yang tidak menamatkan SLTA. Kemudian banyak juga yang posisi kerjanya sebagai cleaning service, satpam dan pegawai honorer termasuk menjadi sopir. Umumnya kelompok-kelompok generasi anak pada jenis pekerjaan ini memiliki pendidikan tamat SLTP dan tidak tamat SLTA. Sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut banyak yang mengambil paket C sebagai ijazah persamaan tamat SLTA. Tergantung pada posisi kerja yang dimasuki oleh generasi anak tersebut untuk menyesuaikan ijazahnya.
2. Faktor akses dan jaringan sosial mempunyai peran yang sangat penting generasi anak mendapat pekerjaan yang baik. Kategori pekerjaan yang baik disini adalah menjadi PNS, tenaga honor dengan pekerjaan sebagai sopir mobil dinas atau sopir bus kampus. Penilaian umum masyarakat Kelurahan Limau Manis untuk generasi anak, bekerja di kampus Universitas Andalas sebagai petugas apa saja dianggap pekerjaan baik. Oleh karena itu bagi yang punya pendidikan rendah seperti tamat SD atau setingkat di atasnya selalu ingin bekerja di lingkungan kampus Universitas Andalas. Walaupun

bekerja sebagai *cleaning service*, penjaga malam atau satpam termasuk menjadi petugas pemotong rumput atau kebersihan. Mekanisme untuk pekerjaan bidang ini tidak tinggi persyaratan pendidikan yang diperlukan yang penting bisa membaca dan menulis. Persyaratan minimal ini mampu memberi alternatif bagi generasi anak untuk bisa bekerja di kampus Universitas Andalas. Oleh karena itu, sebagian besar generasi anak di Kelurahan Limau Manis yang pendidikan rendah bekerja dalam berbagai bidang seperti yang disebut diatas tadi.

## 6.DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Black, James A dan Dean J. Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung : Penerbit Refika Aditama.
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2003. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Grusky, David B (Ed). 1994. *Social Stratification ; Class, Race, and Gender in Sociological Perspective*. San Francisco : Westview Press.
- Gugler, Josef dan Alan Gilbert. 2007. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana.
- Horton, Paul B. 1992. *Sosiologi Edisi Keenam*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Korten David C. 1988. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Korten, David C. 1993. *Menuju Abad Ke-21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi (ed). 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Midgley, James. 2005. *Pembangunan Sosial : Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Diperta Depag RI.
- Midgley, James. 2005. *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Penerbit Ditperta Depag RI.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta : Penerbit Rake Sarasin.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta : Penerbit Prenada Media.
- Schech, Susanne and Jane Haggis. 2000. *Cultural and Development A Critical Introduction*. USA : Blackwell Publishing.
- Stiglitz, Joseph E. 2007. *Making Globalization Work Menyiasati Globalisasi Menuju Dunia yang lebih Adil*. Bandung : MIZAN.
- Suwarsono dan Alvin Y.So. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit LP3ES.
- Tumin, Melvin M. 1988. *Stratifikasi Sosial Bentuk dan Fungsi Ketaksamaan*. Kuala Lumpur : Penerbit Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.



# **BAB XVII**

## **UMUM**

## **PELATIHAN KOLABORATIF UNTUK PERBAIKAN KOMPETENSI PETERNAK SAPI DI KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**Fuad Madarisa**

Pembangunan dan Bisnis Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang  
[fmadarisa@gmail.com](mailto:fmadarisa@gmail.com)

**Melinda Noer**

Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas Padang  
[melindanoer@yahoo.com](mailto:melindanoer@yahoo.com)

**Asmawi**

Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas, Padang

**Jafrinur**

Pembangunan dan Bisnis Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang

### **Abstrak**

*Satu penelitian telah dilakukan pada November 2015 dengan tiga tujuan, yaitu: (1) mendeskripsikan rencana pelatihan; (2) proses pelatihan; dan (3) mengevaluasi output serta menganalisa hasil pelatihan. Ketiganya untuk perbaikan kompetensi teknis peternak sapi yang mengikuti program penguatan pembibitan di Pasaman Barat. Sumber informasi meliputi; peserta pelatihan, yaitu; 220 orang (kolaboratif) dan 43 orang (non-kolaboratif) serta 15 orang wakil dari pihak terkait. Data sekunder dari dokumentasi, laporan dan publikasi yang dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana pelatihan bertujuan untuk mengisi diskrepansi kompetensi peternak lantaran kawasan ditetapkan sebagai sumber bibit tahun 2013. Selain dari 24 kelompok dan asosiasinya, sejumlah pihak ikut berkolaborasi, yaitu; Bank Indonesia (BI) perwakilan Sumatera Barat, BPTUHPT Padang Mengatas, Fakultas Peternakan Unand, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan provinsi Sumbar dan SKPD pelayanan Peternakan di Kabupaten Pasaman Barat serta lembaga swata. Pelaksanaan pelatihan kolaboratif mendapat fasilitasi dari berbagai lembaga dengan pendekatan dialogis, dan tidak menginap. Sedangkan fasilitator pelatihan non-kolaboratif berasal dari satu instansi. Kedua pelatihan berlangsung bulan September sampai Oktober tahun 2014.*

*Keluaran menunjukkan bahwa peserta pelatihan kolaboratif mengalami perbaikan kognitif 43,53%. Sedangkan pelatihan non-kolaboratif menghasilkan kepuasan (afektif) diakhir sesi sebesar 90,15 % dan 91,67 %, untuk pemikiran dan keterampilan (Laporan BI; 2014). Populasi sapi meningkat 58,41%, atau dari rata rata 43 ekor menjadi 69 ekor tiap kelompok dari Desember 2013 sampai Oktober 2015. Dengan begitu, kompetensi peternak memelihara sapi meningkat, apalagi dibanding dengan kecendrungan bahwa sebagian besar hilang atau berkurangnya sapi bantuan pemerintah. Evaluasi juga menunjukkan bahwa pola kolaboratif lebih sedikit (54,5%) mendapat rekomendasi perbaikan, dibandingkan dengan non-kolaboratif (100%).*

*Key words: pelatihan, kolaborasi, peternak sapi Bali.*



## **Abstract**

*An evaluation study has been conducted at November 2015 to describe three objectives in line with participating in a regional breeding program; (1) the planning of training; (2) the process of conducting training; and (3) the evaluation of training in term of its outputs and outcomes.*

*A number of 220 and 43 beef cattle farmers participated as informant in both types of training (collaborative and non-collaborative) respectively. In addition, 15 informants representing breeding program stakeholders also provided collecting data. Both primary and secondary data were analyzed by using qualitative and quantitative approaches.*

*The results showed that planning of training was based on an effort to accomplish the discrepancy of beef cattle farmer competency to perform breeding program. It was not only 24 beef cattle farmers groups participating in collaborative effort, but also followed by Indonesian Bank (BI) West Sumatra representative, BPTUHPT Padang Mengatas, the Animal Husbandry Faculty of the Andalas University, the West Sumatra Animal Health Services, private company and West Pasaman District institutions' role on animal health services.*

*Process of conducting training focused on farmers' group management and keeping beef cattle technical capacity as well as recording technics to prepare the issue of breeding cattle certificate. Collaborative training was assisted by a number of stakeholder facilitators, but, non-collaborative training was only carried out by facilitators from an institution.*

*Training evaluation resulted an increasing of participant cognitive domain by 43.53 % at collaborative training. Level of participants' satisfaction (affective) on the change of both cognitive and psychomotor domain of non-collaborative training was at 90.15 % and 91.67 % respectively. Improvement recommendation advised that recording topic should be taken into account at all groups (100 %), but management and keeping beef cattle technical capacity are acquired for the half of groups (54.5%) only.*

*Key words: training, collaboration, beef cattle farmers.*

## **1. PENDAHULUAN.**

### **1.1. Latar Belakang.**

Pelatihan jangka pendek dan pendidikan non-formal merupakan bentuk kegiatan untuk perbaikan kompetensi sumber daya manusia (SDM), khususnya sesudah melewati usia sekolah formal. Dengan begitu pelatihan menjadi titik masuk proses transformasi dan mengantisipasi cepatnya perubahan. Misalnya, ialah pelatihan kolaboratif untuk perbaikan kompetensi teknis peternak sapi di Kabupaten Pasaman Barat.

Stolovitch dan Keeps (1992) mengatakan bahwa, meski inovasi bioteknologi dan mesin sangat penting, namun kinerjanya tergantung pada fungsi kompetensi SDM. Di Indonesia, Soemardjo (2015: komunikasi pribadi) perbaikan kompetensi SDM merupakan amanat langsung dari konstitusi, merujuk pada 'mencerdaskan kehidupan bangsa'. Kemudian, Craig (1996) menegaskan peran pengembangan mutu SDM melalui pelatihan. Oleh karena, kinerja SDM menentukan kelompok mana yang maju, ditengah perubahan lingkungan, inovasi bioteknologi, kompetisi, berbedanya budaya dan watak setiap pekerjaan.

Di Indonesia, pelatihan kolaboratif, semakin penting lantaran beberapa alasan. *Pertama*, liberalisasi pelaku penyuluhan dari monopoli Negara, yang kini berbagi fungsi dengan swasta dan lembaga masyarakat (Undang Undang nomor 16 tahun 2006). Aturan ini mengakui bahwa pelaku penyuluhan menjadi tiga; pelaku utama (kelompok petani peternak), pelaku usaha (swasta) dan penyuluh pemda (pemerintah).

*Kedua*, desentralisasi penyelenggaraan pemerintahan, liberalisasi pelaku penyuluhan dan watak pembangunan pertanian yang perlu mengakomodasi kondisi local (Anderson dan Hoff, 1993) meminta tiga lembaga pelaku penyuluhan berkolaborasi menjalankan fungsinya.

*Ketiga*, dinamika perubahan kondisi objektif Sumatera Barat juga membutuhkan pendekatan kolaborasi, seperti; (1) pola terpadu pembangunan pertanian melalui gerakan persejahteraan petani (GPP) dan satu petani satu sapi (SPSS). Kemudian, integrasi petani kelapa sawit Pasaman Barat dengan ternak sapi untuk efisiensi dan keberdayaan. (2).RPJP tahun 2005-2025 yang berbasis pada '*knowledge based economy*' dengan pola '*techno-park*'. Semua ini menandai transformasi menjadi pendekatan **keunggulan kompetitif** pembangunan pertanian dari konotasi **keunggulan komparatif** selama ini. Salas dkk (2012) mengatakan, meski untuk meraih keunggulan kompetitif melalui tiga hal; keuangan, produk atau pasar dan sumberdaya manusia, tapi dizaman globalisasi, semuanya menyatu, kecuali kompetensi sumberdaya manusia. Dari alasan diatas, dilakukan satu kajian *pelatihan kolaboratif untuk perbaikan kompetensi peternak sapi di Kabupaten Pasaman Barat*, dengan penjabaran sebagai berikut;

## 1.2. Rumusan Masalah.

Peternak sapi pada tiga kecamatan di Kabupaten Pasaman Barat sedang mengikuti program perbaikan mutu bibit untuk mewujudkan wilayah sumber bibit sapi Bali. Kawasan mengalami dinamika inovasi dan transformasi dari arah '*budidaya kepada pembibitan*'. Masalah penelitian berangkat dari kebutuhan mendukung inovasi recording dengan penguatan budidaya dan institusi, yang berkolaborasi secara manajemen dan substansi pelatihan.

Intinya ialah, *bagaimana rekonstruksi pelatihan kolaboratif untuk memperbaiki kompetensi peternak* ditengah liberalisasi pelaku penyuluhan dan keragaman potensi, kepentingan, kebutuhan serta program pembibitan ternak, yang terdiri dari; (1). Bagaimana deskripsi rencana pelatihan kolaboratif; (2). Bagaimana deskripsi proses pelatihan kolaboratif; (3). Bagaimana deskripsi evaluasi pelatihan kolaboratif. Semuanya teruntuk bagi peningkatan kompetensi peternak sapi.

## 1.3. Tujuan Penelitian.

Dari pertanyaan diatas, dirumuskan tiga tujuan kajian pelatihan kolaboratif untuk perbaikan kompetensi peternak, yaitu;

1. Mendeskripsikan **rencana pelatihan** kolaboratif untuk peningkatan kompetensi peternak.
2. Menyajikan gambaran **proses pelatihan** kolaboratif untuk peningkatan kompetensi peternak.
3. Menganalisa hasil **evaluasi pelatihan** kolaboratif dalam peningkatan kompetensi peternak dengan membandingkan kepada pelatihan non-kolaboratif.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA.

Wirakartakusumah dan Solahuddin dalam Kusumastanto (2008:22) menguatkan; pembangunan pertanian yang tangguh dan berkelanjutan bukan lagi

sekedar bertumpu pada produksi, tetapi juga peningkatan kesejahteraan petani peternak sebagai individu dan anggota masyarakat. Dengan demikian ada kebutuhan transformasi kompetensi peternak, yang tidak hanya aspek teknis, melainkan juga saling mendukung dengan institusi (Juma, 2005; 2011). Pada intinya peternak dan pihak terkait perlu berubah melalui proses belajar dalam pelatihan.

### **2.1. Pelatihan dan Pembelajaran.**

Pelatihan sebagai bagian dari proses belajar, merupakan bagian tak terpisahkan dari aplikasi pembangunan pertanian berkelanjutan. Konsekwensinya pendekatan penyuluhan ikut bertransformasi menuju penerapan sistem inovasi pertanian (AIS). Menurut Bank Dunia (2006) AIS menguatkan kemampuan berinovasi yang melibatkan sistem produksi dan pemasaran. Melalui beragam pelaku dan kepentingan, inovasi mesti berjalan dengan pertimbangan efisiensi pasar dan interaksi pelaku.

Dalam sistem inovasi pertanian ini, peternak perlu lebih kreatif menghadapi tantangan usaha. Misalnya antisipasi tingginya peran pasar dan membuka ruang fasilitasi serta interaksi beragam pihak yang berbeda watak. Disamping itu, kesiapan peternak dan penyuluh mendapat tantangan dari beberapa aspek, seperti; melebarnya ranah persaingan; liberalisasi pelaku penyuluhan; perbedaan iklim, lahan, fasilitas, teknologi, budaya dan implementasi kebijakan. Dengan begitu, perlu terobosan dalam manajemen pelatihan, melalui pendekatan kolaboratif.

Esensi dari pelatihan adalah belajar, yang berada pada kedua kategori; pelatihan dan atau pendidikan. Belajar bagi peternak sebagai orang yang dewasa disebut andragogy (Knowles, 1973). Belajar itu sendiri adalah usaha sadar yang tanpa henti melakukan perbaikan. Oleh karena itu, belajar bisa disimak dari dua aspek; 'hasilnya' dan 'prosesnya'. Dalam kaitan itu, pelatihan – sebagai *upaya terencana dan sistematis* untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui *pengalaman belajar* (Buckley dan Caple, 2009; Goldstein dan Ford, 2002) – mesti mendapat perhatian serius, sebagai upaya perbaikan kompetensi SDM (Douglas, Klein dan Hunt 1985).

Pelatihan menurut World Bank (2012) mesti mengalami re-orientasi dalam system inovasi pertanian. Arahnya kepada kolaborasi penyelenggara pelatihan, untuk antisipasi beberapa kecenderungan, seperti; (1). Transformasi pelatihan dari dorongan sisi penawaran pada permintaan. (2) Manajemen pelatihan dari beban pemerintah kepada kolaborasi dengan masyarakat dan swasta. (3) Tenaga pelatih yang kurang penghargaan dan bermutu kepada fasilitator yang berkualitas dan pantas. (4) Pelatih yang belum bersertifikat kepada berstandar dan jaminan mutu. (5) Peralatan yang terbatas dilengkapi dengan sumbangan dari mitra.

### **2.2. Perencanaan Pelatihan.**

Dasar perencanaan pelatihan ialah mengatasi kesenjangan antara kondisi objektif kompetensi SDM dengan tuntutan kemampuan menerapkan kegiatan. Paudel; Ojha dan Rana (2010) menulis bahwa 'kesenjangan' kapasitas SDM perlu perbaikan melalui pelatihan. Bentuk, strategi dan pola pelatihan merupakan rumusan paket pelatihan yang mengandung tentative peserta, ukuran kinerja dan cara pelaksanaan. Meskipun telah biasa, tetap saja penting mengetahui kebutuhan yang perlu penanganan dari pelatihan (Taylor dan Beniast, 2003).

Kraiger, McLinden dan Casper (2004) meringkas rencana pelatihan yang terdiri dari kondisi objektif, gap kapasitas dan menyusun program antisipasi. *Pertama*, pengembangan kerangka teori tentang keluaran dan hasil pelatihan terkait dengan evaluasi kemampuan. *Kedua*, menata ulang evaluasi pelatihan dari sekedar dugaan

kepada bukti nyata. *Ketiga*, memisahkan pengaruh pelatihan untuk mengurangi alasan bahwa pelatihan tidak efektif. *Keempat*, keterbukaan terhadap pelatihan, untuk memperbaiki dampak pelatihan bagi peserta dan efektifitas kelompok dengan pelibatan semua pihak dalam perencanaan.

Keempat pola perencanaan pelatihan ini merupakan mekanisme yang perlu dipahami pihak terkait. Tujuannya agar tekad terbina, *roadmap* kelihatan dan komitmen terbangun. Pada intinya ialah agar pelaksanaan pelatihan mempunyai rujukan. Jadi, arah, pola, proses pemantauan dan evaluasi pelatihan dipertanggungjawabkan semenjak dari perencanaan.

### **2.3. Pelaksanaan Pelatihan**

Proses pelaksanaan pelatihan melibatkan lima tahap fasilitasi (APL, 1982). Fasilitator secara jitu mesti mengatur langkah langkah tersebut. *Pertama*, menganalisa kebutuhan belajar setiap peserta latihan. Peserta sungguh sungguh belajar – bersengaja, berencana, dan bertujuan – bila mereka memang butuh belajar. Konsekwensinya tiga hal diketahui dari peserta latihan; (a) kebutuhan peserta, (b) pengetahuan yang sudah ada, (c) pengalaman peserta sebelumnya.

*Kedua*, menentukan target belajar yang jelas dan terukur. Sasaran dan target belajar dalam pelatihan merupakan kehendak untuk berubah dari peserta sebagai prioritas untuk dicapai. Semua pihak perlu mengetahui sasaran pelatihan dengan karakter yang mudah dimengerti, dapat diukur, dapat dicapai selama pelatihan.

*Ketiga*, menentukan dan memilih bentuk pengajaran dan atau metode yang cocok dengan mengacu pada satu kata; ‘bagaimana cara’ memfasilitasi. Basisnya ialah orang dewasa yang mau belajar, dengan sungguh sungguh, melalui panca indra mereka. Sebab, proses belajar terjadi ketika peserta bisa mengungkapkan kembali hasil belajar dengan kata sendiri serta mampu menerapkannya.

*Keempat*, melaksanakan proses pelatihan. Daya belajar peserta latihan berlangsung naik turun. Hanya saja perhatian, daya ingat dan daya hafal mulanya tinggi dan akhirnya cenderung menurun. Maka, pengulangan, penunjang dan kegiatan akan meningkatkan daya belajar.

*Kelima*, melakukan pemantauan proses dan hasil pelatihan serta kontribusi perbaikan dengan sekuensi belajar. Menurut APL (1982) urutan belajar terdiri dari *Orientasi, Persiapan, Penerapan, Penegasan, dan Konsolidasi*. Dengan kata lain, urutan proses pelatihan ini berlangsung secara ‘siklus’, mulai dari kebutuhan atau *needs*, terus kepada ransangan, berlanjut ketanggapan atau *response* dan berujung pada *reinforcement* atau peneguhan.

### **2.4. Evaluasi Pelatihan**

Esensinya adalah menjawab persoalan ‘apa substansi yang harus dikuasai peserta dan sampai taraf mana penguasaan tersebut’. Setidaknya empat aspek mesti dicermati dalam evaluasi pelatihan; *ukuran, diagnosa, peneguhan dan perbaikan* (APL, 1982). Evaluasi pelatihan bisa dilakukan dengan dua kategori; kuantitatif/mutlak dan kualitatif/ norma. Pelaksanaannya bisa berkala atau tahap awal dan akhir saja. Dalam kaitan ini pilihan ujian bisa tertulis dan atau lisan. Opsi untuk evaluasi ditentukan menurut sasaran, target dan tujuan proses pelatihan itu sendiri.

Sekuensi proses pelatihan amat menentukan peralatan, makna dan arti evaluasi. Lagi pula proses belajar hanya lengkap ketika peserta pelatihan mengerti, menerima, dan menerapkan pengetahuan kedalam praktek kehidupan agar usaha beternaknya lebih baik, efektif dan efisien. Evaluasi hasil juga bertalian dengan empat faktor dalam perspektif pendidikan orang dewasa. (1) peran kelompok yang menyadari bahwa latihan

adalah bagian dari perbaikan kapasitas. (2) integrasi latihan dengan kebutuhan kelompok dan integrasi latihan dengan kebutuhan anggota sebagai peserta. (3) dukungan kebudayaan dan merasa diperlukan, melalui pengadaan fasilitas, alat dan bahan. (4) tindak lanjut pelatihan melalui aktivitas yang relevan dengan topik latihan.

Baik evaluasi akhir pelatihan maupun umpan balik merupakan masukan untuk perbaikan siklus pelatihan. Umpan balik adalah upaya membandingkan hasil evaluasi dengan ukuran sukses.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian dibidang pendidikan pertanian (Miller, 2006), yang perlu desain cocok dengan kepedulian kepada manusia melalui pendekatan terpadu. Vasstrom (2007) mengutip Midgley (2000); Bawden dan Packham (1998) serta Leeuwis (2004) menyatakan bahwa penelitian perlu melibatkan semua pihak sebagai sumber data. Untuk itu, dua cara berfikir digunakan; (1) kronologi proses pelatihan dan aplikasi materi pelatihan serta (2) perbandingan penerapan materi pelatihan kolaboratif dengan non-kolaboratif. Jadi, desain penelitian menggunakan eksperimen dan perbandingan, antara pola pelatihan kolaboratif dengan non-kolaboratif.

Kendati budaya peserta dan waktu pelaksanaan dirancang agar serupa, ada tiga faktor penentu (Lai, 2011); (1) karakteristik peserta (transmigran dan penduduk tempatan); (2) komposisi kelompok dan (3) karakteristik tugas /pekerjaan. Scoones dkk, (2007) mengatakan bahwa peran lembaga pembangunan pertanian berubah dan menggunakan pendekatan terpadu. Jadi, kajian pelatihan kolaboratif ini terpadu antara 'belajar untuk mengetahui, belajar untuk bekerja dan belajar untuk lebih sadar'. Berdasarkan tiga kombinasi belajar, tidak mungkin memakai pola positivism. Kemudian, pelatihan sebagai titik masuk, jelas bukan sekedar untuk perbaikan pengetahuan, melainkan memahami, menerapkan, rekonstruksi dan transformasi yang berbasis kepada kesadaran.

**Tempat dan Waktu Penelitian.** Lokasi penelitian berada di Kabupaten Pasaman Barat, dengan pertimbangan; (1) Tiga kecamatan menjadi wilayah untuk perbaikan perbibitan ternak sapi Bali, yang merupakan satu dari enam kawasan serupa di Indonesia, dan satu satunya di Sumatera Barat. (2). Pelatihan peternak menjadi salah satu aktivitas mendukung program perbibitan, yang melibatkan sejumlah pihak, dan menjadi basis kajian. Jadi, lokasi penelitian berada pada tiga kecamatan (Luhak Nan Duo, Pasaman dan Kinali) dengan UPTD BPPMT Simpang Empat yang berafiliasi dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan provinsi, sebagai tempat acara (*host*). Tempat pelatihan recording yang masuk kategori non-kolaboratif ialah BPTUHPT Padang Mengatas, 50 Kota.

Pelaksanaan kedua tipe pelatihan ini telah berlangsung pada bulan September sampai Oktober tahun 2014. Data pada tahun 2014 ini diambil dari laporan kegiatan untuk deskripsi rencana, proses, dan evaluasi output. Sedangkan data primer fokus pada penerapan materi latihan (*outcome*), berupa aspek teknis beternak dan recording. Untuk waktu pelaksanaan evaluasi *outcome* berlangsung bulan Oktober sampai November 2015.

**Sumber informasi** kajian pelatihan kolaboratif ini ada dua kategori; (1) peserta dan (2) pengelola. Peserta merupakan sumber utama informasi yang mewakili dua tipe dalam substansi pelatihan; (a) kolaborasi sebanyak 220 orang dari 22 kelompok dan (b) tanpa kolaborasi sebanyak 43 orang dari 24 kelompok. Sedangkan pemberi informasi dari pihak terkait sebanyak 15 orang mewakili berbagai lembaga; pemerintah, swasta dan masyarakat peternak.

**Unit/ Fokus Data dan Informasi Penelitian** terdiri dari tiga tahapan; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan. Unit data menjadi alat bantu untuk mengumpulkan informasi agar verifikasi data untuk meraih tujuan dapat dikerjakan, tercantum pada Tabel 1. Baik pelatihan kolaboratif atau non-kolaboratif menggunakan unit data ini. Meski kedua saling kontrol, fokus lebih kepada proses dalam unit data pada kolom 3 dan 4.

**Jenis dan Cara Pengumpulan Data.** Ada dua jenis data pada penelitian ini; sekunder dan primer. Data sekunder bersumber dari dokumentasi dan publikasi tertulis, seperti; buku, jurnal, working paper, hasil workshop, sensus dan laporan pelatihan. Sedang data primer merupakan informasi dari observasi penerapan teknis oleh peternak. Kemudian wawancara dengan perwakilan penyelenggara pelatihan. Cara pengumpulan data primer menggunakan prinsip gabungan antara survey dan diskusi partisipatif yang mendalam.

**Analisa Data** menggabungkan antara pendekatan kuantitatif dengan kualitatif (Baker, 2000). Dalam kategori kualitatif termasuk analisa proses, isi dan dialog (Bryman, 2006; Giddens, 1991).

Tabel 1. Unit Data Pendukung Verifikasi Pencapaian Tujuan Penelitian

No	Rencana Pelatihan	Proses Pelatihan	Evaluasi Pelatihan
1	2	3	4
1	Analisa kebutuhan pelatihan	Penumbuhan 'suasana' dan kesiapan belajar serta orientasi pelatihan	Keluaran /output pelatihan
2	Rancangan mekanisme kerja (tempat, jadwal, materi, biaya, jasa dan cara komunikasi)	Pre-test dan penggunaan teknologi	Hasil /outcome yang disimak dari budaya peserta, komposisi kelompok dan jenis tugas
3	Analisa peserta latihan	Proses dan sumber pembelajaran	Umpan balik pada ukuran sukses
4	Ukuran sukses pelatihan	Praktek dan simulasi	
5	Kehadiran peserta	Belajar dan interaksi dilapangan	
6	Fasilitator pelatihan	Post-test	
7	Komitmen dukungan para pihak untuk pelatihan	Fasilitas, alat, bahan dan sarana praktek serta akomodasi pendukung	

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pasaman Barat merupakan satu dari empat daerah baru pemekaran setelah reformasi di Sumatera Barat dan menjadi satu dari sembilan belas kabupaten kota di provinsi ini. Seperti sajian Tabel 2, wilayah penelitian pada tiga kecamatan dengan dua penjelasan.

*Pertama*, sebanyak 71.5 % dari rumah tangga peternak sapi potong berada dalam kawasan. Meski jumlah itu setara dengan 8,23 % dari semua rumah tangga dalam Kabupaten Pasaman Barat, tetapi mereka memelihara hampir 80 % populasi sapi.

Populasi ternak sapi dan kerbau sendiri meningkat sebesar 5.53 % tahun 2013 (13.817 ekor dibanding 1.041 ekor sapi yang dipelihara oleh 24 kelompok peserta program).

*Kedua*, kendati kepadatan penduduk Kabupaten 96 org/km<sup>2</sup>, untuk tiga kecamatan kepadatannya mencapai 158 org/km<sup>2</sup>. Dengan demikian, kepadatan penduduk paralel dengan kepadatan/ jumlah sapi. Fakta ini mendorong peternak untuk memelihara ternak dengan pola lebih intensif dan dikandangan yang menunjang program pembibitan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga Peternak di Pasaman Barat.

No	Kriteria/ kecamatan	Penduduk (org)			Rumah Tangga	Rumah tangga peternak		
		Total	Laki	Prm		Sapi	Kbau	Kmbg
1	2	2	4	5	6	7	8	9
<b>1</b>	<b>Pasaman</b>	<b>64.392</b>	<b>32.594</b>	<b>31.789</b>	<b>15.231</b>	<b>479</b>	<b>51</b>	<b>365</b>
<b>2</b>	<b>Luhak Nan Duo</b>	<b>38.318</b>	<b>19.301</b>	<b>19.017</b>	<b>9.126</b>	<b>978</b>	<b>3</b>	<b>156</b>
<b>3</b>	<b>Kinali</b>	<b>62.268</b>	<b>31.705</b>	<b>30.563</b>	<b>14.531</b>	<b>1.745</b>	<b>58</b>	<b>430</b>
4	Talamau	26.500	13.319	13.181	6.108	240	64	105
5	Sasak Rnh Pasisie	13.554	6.906	6.648	3.112	537	410	658
6	Gunung Tuleh	20.809	10.343	10.466	5.144	40	-	26
7	Sungai Aua	31.596	15.977	15.619	7.621	149	1	160
8	Koto Balingka	26.681	13.349	13.332	6.410	97	2	214
9	Lmbh Melintang	42.943	21.171	21.772	9.507	70	28	56
10	Sei. Beremas	22.888	11.724	11.164	5.041	43	1	134
11	Ranah Batahan	24.054	12.092	11.962	6.052	98		282
	<b>Wilayah Kajian</b>	<b>164.978</b>	<b>83.600</b>	<b>81.369</b>	<b>38.888</b>	<b>3.202</b>	<b>112</b>	<b>951</b>
	Angkatan kerja	160.032	100.947	59.085				
	Angkatan kerja (%)	43	54	32				
	Partisipasi Angkatan Kerja (%)	66.68	83.95	49.34				
	<b>Jumlah</b>	<b>374.003</b>	<b>188.481</b>	<b>185.522</b>	<b>87.881</b>	<b>4.476</b>	<b>618</b>	<b>2.586</b>

Sumber: Grand Design Wilayah Sumber Bibit Pasaman Barat (2014).

**Sosial budaya** masyarakat wilayah kajian amat heterogen, baik dari aspek etnis, suku, dan agama. Oleh karena, ada campuran pemukinan antara penduduk asli Minangkabau, budaya Mandahiling, transmigrasi pensiunan aparaturnegara, dan transmigrasi dari pulau Jawa.

**Analisa kawasan** pengembangan untuk agribisnis ternak sapi mempunyai tiga tingkat perkembangan; (a) baru, (b) binaan dan (c) mandiri. Sedangkan peran

pemerintah juga berada pada tiga kategori yaitu; (a) Pelayanan, (b) Pengaturan dan (c) Pengawasan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa secara agribisnis sapi potong tiga kecamatan sudah mandiri. Dengan kata lain, peran pemerintah sudah bisa berkolaborasi dengan peternak dan swasta. Oleh karena, peran pemerintah tidak masuk dalam kategori pelayanan langsung. Hanya saja dengan pengenalan program pembibitan menuju kawasan sumber bibit sapi Bali – suatu orientasi baru – maka, peran pemerintah bisa tetap melayani.

#### **4.1. Perencanaan Pelatihan.**

Mekanisme pelatihan kolaboratif diterjemahkan kedalam bentuk kerangka acuan kerja kegiatan (KAK) yang menandai konsensus dari semua pihak terkait. Esensi pembicaraan ialah mekanisme kerja; system komunikasi, alokasi dana, jadwal kerja dan substansi pelatihan. Pada intinya ada dua aspek yang saling mendukung, yaitu; pengenalan inovasi recording dengan fasilitasi institusi /kelompok. Kedua aspek ini bertumpu pada kemampuan untuk memelihara ternak, setidaknya secara semi-intensif. Dengan demikian, topik pelatihan meliputi manajemen kelompok, teknis budidaya ternak dan inovasi recording serta sistem pelaporannya.

Biaya penyelenggaraan pelatihan disediakan oleh Dinas Peternakan provinsi melalui anggaran yang sudah disiapkan. Administrasi laporan kegiatan dan keuangan dilengkapi sesuai dengan aturan perundangan yang berlaku. Yayasan Smart College merupakan penyelenggara teknis, yang menerapkan sosial bisnis dan CSR dengan menyumbang untuk fasilitas pelatihan.

Peserta pelatihan adalah peternak anggota kelompok yang terdaftar dalam program pembibitan. Praktisnya, peserta ialah peternak yang mau, ada waktu, dan mampu mengikuti pelatihan. Ukuran sukses output pelatihan meliputi kehadiran peserta dan perubahan kognitif peserta serta tindak lanjut kegiatan setelah acara.

Fasilitator pelatihan merupakan tenaga ahli dibidangnya, menguasai situasi lapangan, dan bisa berkomunikasi secara dialogis. Kemudian, pertimbangan jarak lokasi, biaya dan ketersediaan waktu juga menjadi dasar penentuan pelatih. Pelatih pakan ternak dan pelaporan kegiatan recording dari UPTD BPPMT Simpang Empat (4 orang). Pelatih program perbibitan, kesehatan ternak dan sistem pemeliharaan ternak dari Dinas Pertanian, Hortikultura dan Peternakan Pasaman Barat (6 orang). Nara sumber kontrak belajar, manajemen kelompok, sistem agribisnis, komunikasi dan dinamika kelompok, serta rencana tindak lanjut pelatihan dari tim kajian pembangunan peternakan (1 orang). Oleh karena itu, bisa jadi satu sesi dihantar oleh dua orang atau lebih tenaga pelatih.

#### **4.2. Pelaksanaan Pelatihan.**

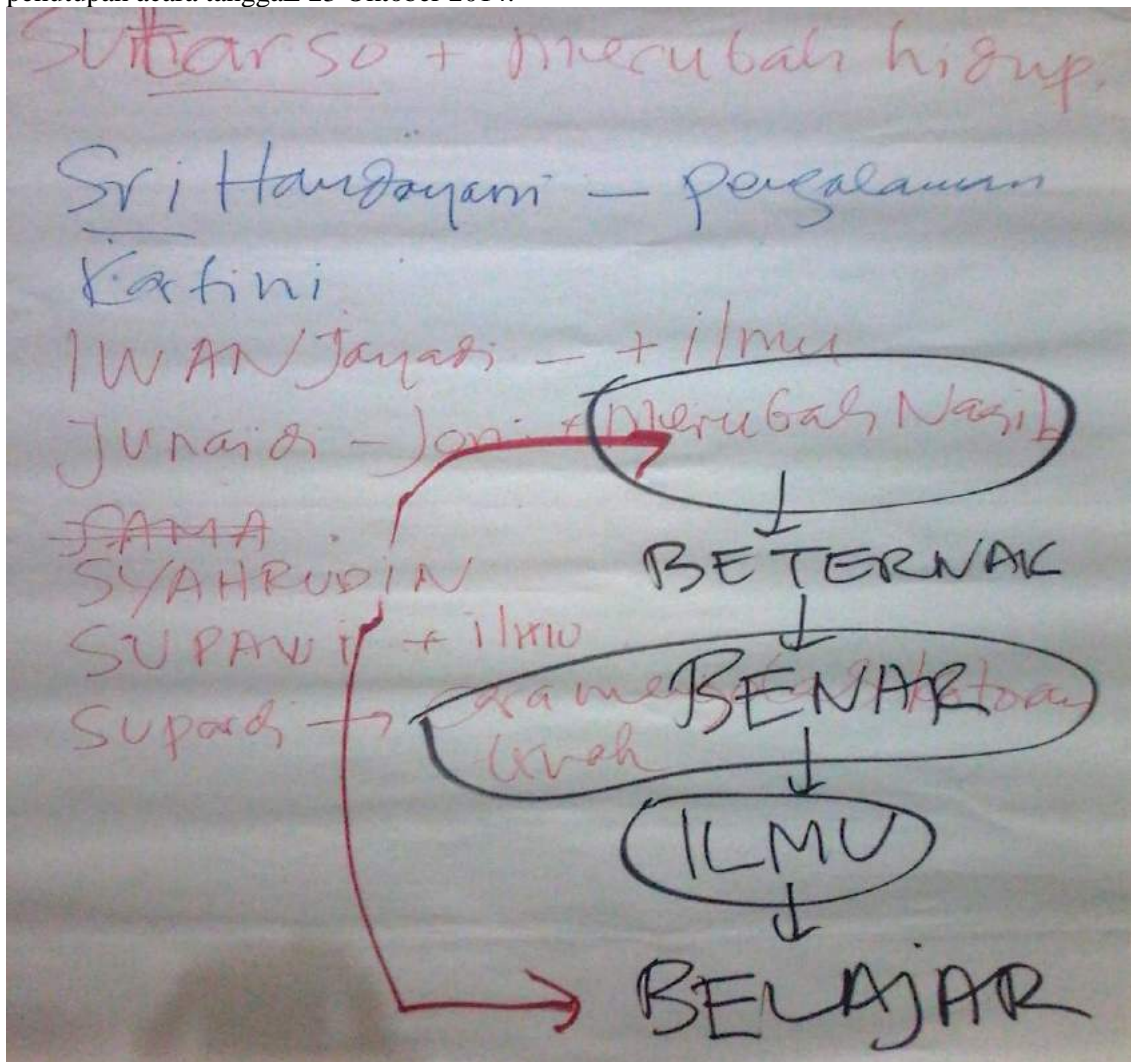
Penyelenggaraan pelatihan kolaboratif berlangsung dari 15 September sampai 23 Oktober 2014 di UPTD BPPMT Simpang Empat. Sedangkan pelatihan non-kolaboratif pada bulan dan tahun yang sama di BPTUHPT Padang Mengatas. Pelatihan dibuat fleksibel guna memenuhi kebutuhan peserta dan menyelesaikan persoalan mereka. Kemudian, bisa membuat suasana cair, mengalir, dan kondusif serta menjadikan pengalaman sebagai sumber belajar.

Proses pelaksanaan dan kronologis pelatihan meliputi sejumlah sesi, seperti; (1) pembukaan acara pelatihan tanggal 15 September 2014; (2) pre-test; (3) pengantar program pembibitan sapi potong; (4) pengenalan dan Kontrak Belajar. Fasilitator memperkenalkan diri dan sebaliknya peserta pelatihan juga mengenalkan diri. Peserta menyampaikan tujuan dan harapan mereka mengikuti pelatihan, seperti Gambar 1. Kesepakatan materi selama pelatihan ada dua; (a) teknis peternakan yang meliputi panca



usaha ternak, dan aspek pencatatan dalam pemeliharaan. (b) manajemen kelompok; (5) permainan peran tentang pengertian kelompok, untuk peningkatan kesadaran, dan arti penting berkelompok; (6) komunikasi dalam kelompok dan makna ketika kita berada dalam kelompok; (7) tatalaksana pemeliharaan ternak; (8) review proses dan hasil pelatihan hari pertama; (9) pemasaran hasil usaha peserta yang mengungkap adanya dominasi pola 'price taker' dalam proses transaksi.

Selanjutnya (10) gambaran program kerja kelompok kedepan; (11) kepemimpinan; (12) pakan ternak; (13) kesehatan hewan ternak dan pencegahan penyakit; (14) administrasi recording/ pencatatan perkawinan dan performans sapi; (15) menyusun rencana kerja tindak lanjut pelatihan (16) post-test; dan akhirnya (17) penutupan acara tanggal 23 Oktober 2014.



Gambar 1. Potret Kontrak Belajar Peserta Pelatihan (15/09/2014)

#### 4.3. Evaluasi Pelatihan.

Evaluasi pelatihan ini terdiri dari dua kategori; keluaran (output) dan hasil (outcome). Keluaran merupakan data dan informasi evaluasi begitu acara pelatihan ditutup. Sedangkan hasil ialah penerapan substansi pelatihan setelah setahun dilapangan.

#### 4.3.1. Keluaran Pelatihan.

Keluaran dari ranah kognitif yang membandingkan hasil pre-test dengan post-test tercantum pada Tabel 3. Semua kelompok naik aspek kognitifnya, meski secara pribadi ada capaian yang turun (0,9 %). Membandingkan dengan target kinerja output pelatihan sesuai KAK (80% peserta meningkat pengetahuannya), capaian membuktikan pelatihan kolaboratif sukses. Meskipun, ada 8.18 % peserta yang mengikuti satu kali test, lantaran keterlambatan mengikuti acara. Intinya adalah terjadi peningkatan pengetahuan peserta yang naik dari rata rata dibawah setengah (4,676) menjadi lebih dari dua pertiga (6,721) atau 2,045 poin yang setara dengan 43,73 % dari pengetahuan sebelum mengikuti acara.

Keluaran lain adalah rencana tindaklanjut yang peserta telah menyepakati. Kendati terjadi variasi rencana kerja, ada dua rencana yang merata pada semua kelompok. *Pertama*, penambahan bibit/ luas lokasi hijauan rumput unggul untuk stok dan perbaikan mutu pakan. Caranya melalui pemberian variasi jenis rumput, konsentrat, takaran dan waktu pemberian, melalui penyediaan beragam sumber pakan. *Kedua*, merapikan administrasi catatan ternak sapi untuk menghasilkan bibit unggul, sebagai basis mengeluarkan SKLB (surat keterangan layak bibit).

Tabel 3. Rataan Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan.

No	Nama Kelompok	Alamat Kelompok	Rataan Hasil Test	
			Pre	Post
1	2	3	4	5
1	Margo Makmur	Ophir	<b>6,83</b>	7,30
2	Tunas Harapan	Bandarejo	5,13	6,36
3	Bima Simental	Pujo Rahayu	3,80	6,75
4	Sejahtera 2	Mahakarya Kampung 4	4,11	6,33
5	Mekar Baru	Mahakarya Kampung 5	4,90	5,90
6	Sumber Rejeki	Padang Canduang	5,78	6,78
7	Cinta Makmur	Padang Canduang	4,40	6,86
8	Saiyo Sakato	Ampek Koto	5,80	7,80
9	Bina Mitra	Mahakarya Kampung 2	4,80	7,50
10	Karya Baru	Ampek Koto	4,80	7,10
11	Berkah Bersama	Giri Maju	3,80	6,90
12	Lembah Saiyo	Lembah Binuang	4,50	6,70
13	Maju Karya	Mahakarya Kampung 1	4,10	6,00
14	Mekar Sari	Mahakarya Kampung 3	4,00	6,70
15	Sinar Terang	Giri Maju	4,80	6,70
16	Sri Mulyo 2	Mahakarya Kampung 2	4,40	7,00
17	Makmur	Kapa Utara	<b>3,20</b>	5,70
18	Setia Kawan	Padang Laweh	6,30	<b>7,90</b>
19	Setia Karya	Padang Laweh	4,11	6,11
20	Tunas Muda	Tandikek	4,33	<b>5,22</b>
21	Family Saiyo	Sarik	5,20	7,70
22	Lubuk Gadang	Malasiro	3,80	6,56
		Nilai terendah	<b>3,20</b>	<b>5,22</b>
		Nilai tertinggi	<b>6,83</b>	<b>7,90</b>
		Jumlah	102,89	147,87
		<b>Rata rata</b>	<b>4,676</b>	<b>6,721</b>
		Kenaikan (43.73 %)		

Sumber: Diolah dari Laporan Pelatihan Manajemen Kelompok dan Teknis Peternakan (2014)

#### 4.3.2. Hasil Pelatihan.

Selain pada Tabel 4, hasil penerapan pelatihan dapat disimak dari cuplikan ungkapan beberapa kelompok berikut. **Pertama**, tentang perubahan manajemen dan pemberian pakan.

*“Alhamdulillah, setelah kami kembangkan rumput dari UPTD (Simpang Empat), kelompok kami tidak kebingungan untuk mencari rumput dikala musim hujan; mengambil rumput semakin dekat dan dalam waktu yang tidak lama. Jadi, bisa menghemat waktu cari rumput” (Saiyo Sakato; Kinali).*

*“Dulu mencari rumput ke kebun kebun orang, sekarang ngak usah repot2, karna tinggal ngarit aja dan waktunya lebih singkat” (Lembah Saiyo; Pasaman).*

*“Sekarang, setiap rumput yang habis diambil, tidak langsung diberikan keternak, tapi dikeringkan dahulu, untuk menghilangkan cacing” (Bima Simental; Luhak Nan Duo).*

Tabel 4. Ringkasan Outcome/Hasil Pelatihan Kolaboratif dan Non-Kolaboratif.

No	Nama Kelompok	Jml Sapi (Ekr)		Rekomendasi Perbaikan			Pola perkawinan	Penilaian
		Des 2013	Okt 2015	Pakan	Mnj Kel	Ca tatan		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Margo Makmur	46	78	-	-	Y	Campur	A
2	Tunas Harapan	54	34	Y	Y	Y	IB	B
3	Bima Simental	44	60	-	-	Y	Campur	A
4	Sejahtera 2	43	71	-	-	Y	Campur	A
5	Mekar Baru	26	39	-	Y	Y	Campur	B
6	Sumber Rejeki	25	46	-	-	Y	Campur	A
7	Cinta Makmur	24	40	-	-	Y	Alam	A
8	Saiyo Sakato	25	83	-	-	Y	Campur	A
9	Bina Mitra	52	67	Y	-	Y	Campur	B
10	Karya Baru	51	67	-	-	Y	IB	A
11	Berkah Bersama	50	94	-	Y	Y	Alam	C
12	Lembah Saiyo	54	97	-	Y	Y	Alam	B
13	Maju Karya	55	72	-	Y	Y	Alam	B
14	Mekar Sari	51	81	Y	-	Y	Campur	B
15	Sinar Terang	48	83	-	Y	Y	Campur	C

16	Sri Mulyo 2	58	77	-	-	Y	Campur	A
17	Makmur	34	56	Y	-	Y	Alam	B
18	Setia Kawan	34	62	-	Y	Y	Alam	B
19	Setia Karya	34	64	-	-	Y	Campur	A
20	Tunas Muda	54	70	-	Y	Y	Campur	C
21	Family Saiyo	58	81	Y	Y	Y	Alam	B
22	Lubuk Gadang	30	61	-	-	Y	Campur	A
	<b>Sub/Rataan/ (%)</b>	<b>950/43</b>	<b>1.483/ 67/ (56,1 %)</b>					
23	Karya Muda	56	108	#	#	Y	Alam	A+
24	Tjg Keramat	35	58	#	#	Y	Alam	A
	<b>Sub-total</b>	<b>91</b>	<b>166</b>					
	<b>Total /rataan</b>	<b>1041/43</b>	<b>1.649/69</b>					
	<b>Kenaikan (%)</b>		<b>(58,41 %)</b>					

Sumber: Diolah dari data primer dan berbagai laporan (2015).

Keterangan: (Y = ya); (- = pertahankan); (# = tidak dicermati).

**Catatan:** Rekomendasi kolom 5 dan 6 dari temuan outcome pelatihan kolaboratif. Rekomendasi untuk pencatatan/ recording (kolom 7) merupakan hasil pemantauan BPTUHPT Padang Mengatas bulan November 2015 (pelatihan non-kolaboratif). Kemudian 'Nilai' (kolom 9) juga dari kategori yang dikembangkan oleh BPTUHPT. Penilaian A artinya sangat bagus dan sudah memenuhi standar perbibitan yang baik. Nilai B bermakna bagus dengan catatan ada yang perlu ditingkatkan. Sedangkan nilai C berarti kurang, mesti ada beberapa hal yang perlu diperbaiki.

Selanjutnya, cermati perubahan melalui cuplikan dialog antara peternak tua (PT) yang membawa sabit dan plastik bekas karung pupuk dengan peneliti (P) dan pengurus kelompok (PK) sekitar pukul 9.30 pagi.

- PT : Pak...,
- P : Yo..pak. sambil mengulurkan tangan. Bersalaman. PT terus duduk dipinggir/ bibir pelanta yang ada dekat kandang sapi.
- P : Kama apak bao sabik jo karuang.
- PT : Ko.. kama nyabik rumpuik. Singgah dulu..nampak apak tibo.
- PK : biasonyo apak ko pagi pagi sudah subuah lah pai mancari rumpuik untuak jawi. Kini, agak tengah ari.
- PT : Yo..kan apak maajaan, wakatu palatihan. Baso nantian ari paneh, baru ambiak rumpuik. Supayo talua caciang mati dulu, beko sakik jawi.
- PK : sajak palatihan dulu, apakko ndak pagi cari rumpuik lai, lah paneh ari baru nyo pai.

**Kedua** mengenai kebersihan kandang, pemanfaatan kotoran dan motivasi beternak, yang ditandai dengan; (a) membuat tempat khusus (teduh) kotoran, (b) kotoran ternak untuk pupuk, (c) lebih giat membersihkan kandang. Temuan ini terkait dengan pencegahan penyakit, seperti; (d) melayukan rumput mencegah penyebaran telur cacing, (e) melaporkan kepada petugas saat gejala penyakit kelihatan. Cuplikan ungkapan kelompok diantaranya adalah;

*“sebelum adanya pelatihan, kotoran belum dimanfaatkan, akan tetapi sekarang baik kotoran/ urine dimanfaatkan untuk pupuk, dan setiap hari kotoran langsung dikemas kedalam karung”.* (Cinta Makmur; Kinali)

*“perubahan perilaku anggota setelah pelatihan pasti selalu ada, tapi terkadang semangat itu akan pudur, seiring dengan kesibukan anggota masing2, tapi kami selalu untuk mengingatkannya. Perlahan, namun pasti administrasi dikelompok kami selalu kami perbaiki menuju yang lebih baik. Tapi kami selalu berharap bimbingan dari pihak2 yang terkait”* (Lubuk Gadang, Kapar Luhak Nan Duo).

**Ketiga**, untuk dukungan administrasi perlu rekomendasi perbaikan pada 40,93 % kelompok. Dengan kata lain sebagian besar kelompok telah berubah administrasinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Juma (2005; 2011) bahwa kinerja inovasi (pendukung) bioteknologi mesti didukung aspek institusi. Angka bahwa kenaikan populasi sebesar 58,41 % merupakan hasil dukungan kinerja kelompok melalui GBP (good breeding practices). Cuplikan pengakuan kelompok diantaranya adalah;

*“lebih semangat untuk merawat sapi, menjaga kebersihan, dan lebih terciptanya hubungan sesama anggota. Ada keterbukaannya antara pengurus dan anggota, sehingga anggota dapat mengetahui semua pemasukan dan pengeluaran kelompok”* (Bima Simental, Pujo Rahayu, Luhak Nan Duo).

*“semangat, disiplin, partisipasi dari anggota jauh lebih baik walaupun masih ada anggota yang masih enggan untuk berbuat yang lebih baik. Yang sangat menonjol dari ada perubahan perubahan setelah pelatihan adalah pelaksanaan administrasi yang jauh lebih baik dan rapi, walaupun masih ada kekurangan”* (Cinta Makmur, Kinali).

Pelatihan kolaboratif menjadikan pengalaman sebagai sumber belajar. Sedangkan pelatihan non-kolaboratif melakukan transfer pengetahuan recording, sebelum peserta justru mengalaminya melalui praktek. Memang, ada daya tarik peserta dengan kompetisi mengetahui ‘recording’ dan penghargaan payung (stick and carrot), tetapi peserta yang ‘orang dewasa dan telah mengalami beternak’, tidak diakomodasi dengan pendekatan ‘pendidikan orang dewasa pula’ (Knowles, 1973).

Kemudian, recording merupakan ‘inovasi’ dibandingkan dengan ‘perbaikan budidaya teknis peternak dan manajemen kelompok’. APL (1982) menyebutkan bahwa kompetensi peserta pelatihan lebih cepat berubah ketika peserta memiliki pengalaman serupa sebelumnya. Dengan kata lain, ketika basis bagi inovasi tersedia, proses perubahan lebih cepat ketimbang, inovasi yang baru. Recording, dalam hal ini, merupakan sejenis inovasi yang memang baru.

#### **4.4. Umpan Balik Rencana Pelatihan.**

Orientasi umpan balik perbaikan pelatihan ialah menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi mengatasi kesenjangan kompetensi yang terjadi, dengan memperhatikan hal, seperti;

Pertama, suasana ‘pembelajaran’ yang kondusif setelah pelatihan mesti dipelihara dan ditingkatkan (Chambers, 2007). Misalnya pengelolaan pakan yang tepat dan bermutu, tingkat kebersihan perkandangan, pencegahan penyakit, perkawinan dan dukungan administrasi.

Kedua, lantaran tidak semua kelompok sukses disemua bidang, manajemen kelompok mengarah pada keahlian dan produk khusus, seperti; pembibitan, budidaya, dan pengolahan kotoran. Hanya saja, perspektif peternak berusaha tetap mempertahankan pendekatan terpadu (Kusumastanto, 2008).

Ketiga, sepanjang suasana kondusif menuju kebaikan terbina, kelompok perlu difasilitasi untuk membuktikan kinerjanya (Korten 1980; 1984 dan Bank Dunia, 2006; 2012).

Keempat, menyongsong akhir dari kolaborasi, penguatan fungsi koordinasi mesti bisa menggantikan peran dari luar. Oleh karena itu, kelompok peternak atau gabungan kelompok perlu mencapai kompetensi yang mampu memastikan standarisasi proses dan produk, koordinasi antar unit usaha, dan melakukan kerja kontraktual secara formal.

## 5. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dapat disajikan sebagai berikut; **Pertama**, asal rencana pelatihan ialah menyikapi tuntutan kondisi objektif tiga kecamatan Pasaman Barat, sebagai daerah pengembangan sumber bibit ternak sapi Bali sejak tahun 2013. Selain 24 kelompok peternak dan asosiasinya, pihak yang berkolaborasi, ialah; Bank Indonesia (BI) perwakilan Sumatera Barat, BPTUHPT Padang Mengatas, Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan provinsi Sumatera Barat, serta unit pelaksana teknis (UPT) nya, SKPD fungsi pelayanan Peternakan di Kabupaten Pasaman Barat serta lembaga swasta.

**Kedua**, proses pelaksanaan pelatihan kolaboratif (teknis peternakan dan manajemen keleompok) berbeda dibanding dengan non-kolaboratif (recording). Pola kolaboratif mendapat fasilitasi dari tenaga dari berbagai lembaga dengan pendekatan dialogis, dan tidak menginap. Sedangkan non-kolaboratif, tenaga fasilitator berasal dari satu instansi.

**Ketiga**, evaluasi pelatihan meliputi dimensi output, outcome dan umpan balik pelatihan. Peserta pelatihan kolaboratif mengalami perbaikan kognitif (43,53%). Sedangkan pelatihan non-kolaboratif menghasilkan kepuasan (afektif) diakhir pelatihan sebesar 90,15 % dan 91,67 %, masing masing untuk pemikiran dan keterampilan.

Kemudian, populasi sapi meningkat dari rata rata 43 ekor /kelompok menjadi 69 ekor/ kelompok selama waktu 22 bulan, (58,41 %) dari 1.041 ekor Desember 2013 menjadi 1.649 ekor di Oktober 2015. Maka, kompetensi peternak dalam budiaya sapi meningkat, apalagi dibanding dengan kecendrungan bahwa sebagian besar berkurang atau hilangnya sapi bantuan pemerintah. Kemudian, pelatihan kolaboratif lebih sedikit (54,5%) mendapatkan rekomendasi perbaikan, dibandingkan dengan (100%) pada non-kolaboratif.

Jadi untuk suatu pelatihan kolaboratif dan tindak lanjutnya, perlu kompetensi SDM yang peduli dan kapasitas lembaga yang cocok dengan pendekatan kolaboratif pula. Baik untuk tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi maupun proses pengambil keputusan yang mendukungnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

-----, 2006. Undang Undang nomor 16 tahun 2006. tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2006 nomor 92, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia nomor 4660.

- , 2014. *Grand Design Penguatan Pembibitan Sapi di Kabupaten Terpilih Pasaman Barat*. Yayasan Smart College. Padang.
- , 2014. *Laporan Pelatihan Manajemen Kelompok dan Teknis Peternakan, Program Penguatan Perbibitan di Kabupaten Terpilih Pasaman Barat*. Yayasan Smart College. Padang.
- , 2015. *Laporan Evaluasi dan Monitoring Implementasi Good Breeding Practices (BGP) di Kelompok Pembibitan Sapi Pasaman Barat*. BPTUHPT Padang Mengatas
- , 2015. *Evaluasi Program Kerja Tahun 2015 dan Penyusunan Program Kerja 2016. Program Pengembangan Klaster Pembibitan Sapi di Pasaman Barat*. Bank Indonesia Perwakilan Sumatera Barat, Padang.
- Anderson, Jack dan Karla Hoff. 1993. Technological Change, Imperfect Markets and Agricultural Extension: An Overview, dalam. Hoff, K; A Braverman dan J Stiglitz (ed). *The Economics of Rural Organization: Theory, Practice and Policy*. World Bank dan Oxford University. Oxford.
- Asosiasi Pemandu Latihan (APL), 1982. *Petunjuk Dasar Untuk Pemandu*. Divisi Produksi. Indonesian Society for Andragogy. Jakarta.
- Baker, Judy. 2000. *Evaluating the Impact of Development Projects on Poverty. A Handbook for Practitioners*. The World Bank. Washington, D.C.
- Bank Dunia, 2006. *Enhancing Agricultural Innovation: How to Go Beyond the Strengthening of Research Systems*. Economic and Sector Work. The World Bank, Washington.
- Bryman, Alan. 2006. Integrating Quantitative and Qualitative Research: How is it Done ? *Qualitative Research*. Copyright © 2006 SAGE Publications (London, Thousand Oaks, CA and New Delhi) Vol. 6(1) 97–113
- Buckley, Roger dan Jim Caple. 2009. *The Theory and Practice of Training*. 6th ed. Kogan Page. London dan Philadelphia.
- Chambers, Roberts. 2007. *From PRA to PLA and Pluralism: Practice and Theory*. IDS Working Paper 286. First published by the Institute of Development Studies in July 2007. Institute of Development Studies 2007. Brighton. ISBN: 978 1 85864657.
- Craig, Robert. 1996. *The ASTD Training and Development Handbook: A Guide to Human Resource Development*, 4<sup>th</sup> edition. McGraw Hill. New York.
- Douglas, John; Stuart Klein dan David Hunt. 1985. *The Strategic Managing of Human Resources*. John Wiley & Sons. New York.
- Giddens, Anthony. 1991. *Sociology*. Polity Press. London.
- Goldstein, Irwin dan Ford J. 2002. *Training in Organizations*. Belmont: Wadsworth. Fourth edition.
- Juma, Calestous. 2005. Biotechnology in a Globalizing World: The Coevolution of Technology and Social Institutions. *BioScience*: Vol. 55, No. 3, pp. 265-272.
- Juma, Calestous. 2011. *The New Harvest: Agricultural Innovation in Africa*. Oxford University Press. New York.
- Knowles, Malcolm. 1973. *The Adult Learner: A Neglected Species*. American Society for Training and Development, Madison, Wis. Apr 73207p. Gulf Publishing Company, P.O. Box 2608, Houston.
- Korten, David. 1980. Community Organization and Rural Development: A Learning Process Approach. *Public Administration Review*. September/October 1980; 480-511.
- Korten, David. 1984. Rural Development Programming: The Learning Process Approach. dalam Korten, David dan Rudi Klauss. 1984. *People-Centered*

- Development: Contributions toward Theory and Planning Frameworks.* Kumarian Press, Connecticut 06119.
- Kraiger, Kurt; Daniel McLinden dan Wendy J. Casper. 2004. Collaborative Planning for Training Impact. *Human Resource Management*, Winter 2004, Vol. 43, No. 4, hal. 337-351. Wiley Periodicals, Inc. Published online in Wiley InterScience ([www.interscience.wiley.com](http://www.interscience.wiley.com)). DOI: 10.1002/hrm.20028.
- Kusumastanto, Tridoyo dkk. 2008. *Pemikiran Guru Besar IPB: Perspektif Ilmu Ilmu Pertanian dalam Pembangunan Nasional*. Penebar Swadaya dan IPB Press. Jakarta.
- Lai, Emily. 2011. *Collaboration: A Literature Review. Research Report. Always Learning*, Pearson Research Report. <http://www.pearsonassessment.com/research>.
- Madarisa, Fuad. 2013. *Perspektif Pembangunan Peternakan Rakyat*. Andalas University Press. Padang.
- Madarisa, Fuad. 2014. *Perspektif Sosiologi Pembangunan Agribisnis*. Andalas University Press. Padang.
- Madarisa, Fuad. 2014. *Perspektif Penguatan Kelompok Masyarakat*. Andalas University Press. Padang.
- Miller, Larry. 2006. A Philosophical Framework for Agricultural Education Research. *Journal of Agricultural Education*; Volume 47, Number 2, 106-117.
- Paudel, Naya; Hemant Ojha dan Sushila Rana. 2010. *Capacity Building Needs Assessment and Training Strategies for Grassroots REDD Stakeholders in Nepal*. RECOFTC – The Center for People and Forests. Bangkok.
- Salas, Eduardo; Scott Tannenbaum; Kurt Kraiger dan Kimberly A. Smith-Jentsch. 2012. The Science of Training and Development in Organizations: What Matters in Practice. *Psychological Science in the Public Interest* 13(2) 74 –101. Sagepub.com/journals.
- Scoones, Ian; John Thompson dan Robert Chambers. 2007. *Farmer First: Retrospect and Prospect: Reflections on the Changing Dynamics of Farmer Innovation in Agricultural Research and Development*. in Preparation for the Farmer First Revisited Workshop. Institute of Development Studies, University of Sussex 12-14 December 2007.
- Soemardjo. (2015), dalam Diskusi Penguatan Fungsi Komisi Penyuluhan, Jumat 4 Desember 2015. Dinas Kehutanan Sumatera Barat. Padang.
- Stolovitch, Harold dan Erica Keeps. ed. (1992). *Handbook of Human Performance Technology*. Jossey-Bass Publishers. San Francisco.
- Taylor, Peter dan Jen Beniest. 2003. *Training in Agroforestry: A Toolkit for Trainers*. The World Agroforestry Centre, United Nations Avenue PO Box 30677, Nairobi. E-mail: [www.worldagroforestrycentre.org](http://www.worldagroforestrycentre.org).
- Vasstrom, Mikaela. 2007. *Facilitating Agricultural Innovation and Learning - a Systemic Action Research Approach*. Master Thesis. Norwegian University of Life Science.
- World Bank, 2012. *Agricultural innovation systems: An investment sourcebook*. International Bank for Reconstruction and Development / International Development Association or The World Bank 1818 H Street NW Washington DC 20433 Tel: 202-473-1000 Internet: [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org).



**PERILAKU PENGUSAHA YANG MENGABAIKAN HAK  
MASYARAKAT  
(KAJIAN TERHADAP IMPLEMETASI CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY)**

**Dr. Busyra Azheri, SH., M.Hum**

**Abstract**

*Each businesses expect intention conducive business climate, so that the intent and purpose of the business can be run well. The facts show that the activity of the business world a lot of resistance from the community around the location of the company carries out its business activities. Sociologically, this condition does not appear out of nowhere, something is causing disharmony between businesses and surrounding communities. Various studies show that the disharmony is caused by the behavior of employers who ignore the rights of the people associated with the activity of the business world, such as the obligation to carry out corporate social responsibility (Corporate Social Responsibility (CSR) includes economic, social and environmental (triple bottom line). Most perpetrators businesses see CSR as an additional charge in addition to the tax, so the mind to do it because it will have an impact on reducing the benefits to be obtaining. Comprehensions like this is very wrong, because according to Article 74 paragraph (2) of Law Number 40 Year 2007 regarding Limited Liability Company confirms that costs issued to CSR activities constitute part of the cost of the company, the CSR funds that have been issued will be a component of a deduction from corporate taxes. In fact, businesses involving a third party to secure the conditions disharmony by issuing a greater cost. In terms of society, the CSR activities it shows the company's concern for the environment in which the company conducts its activities. If this condition can be synergized, between the interests of businesses and community rights will intention conducive business climate.*

*Key word: Entrepreneurs, Community Rights and Responsibility*

**Abstrak**

*Setiap pelaku usaha mengharapkan terwujudnya iklim usaha yang kondusif, agar maksud dan tujuan usahanya dapat berjalan dengan baik. Faktamenunjukkan bahwa aktivitas dunia usaha banyak mendapat resistensi dari masyarakat disekitar lokasi perusahaan melaksanakan aktivitas usahanya. Secara sosiologis, kondisi ini tidak muncul begitu saja, ada sesuatu yang menyebabkan ketidak harmonisan antara pelaku usaha dengan masyarakat sekitarnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketidakharmonisan tersebut disebabkan oleh perilaku pengusaha yang mengabaikan hak masyarakat berkaitan dengan aktivitas dunia usaha, seperti kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility (CSR) meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (triple bottom line). Kebanyakan pelaku usaha melihat CSR sebagai biaya tambahan selain pajak, sehingga keberatan untuk melaksanakannya karena akan berdampak pada pengurangan keuntungan yang akan diperolehnya. Pemahaman seperti ini sangat keliru, karena menurut Pasal 74 ayat (2) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menegaskan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR merupakan bagian dari biaya perusahaan, maka dana CSR yang telah dikeluarkan akan menjadi komponen pengurang pajak perusahaan. Bahkan pelaku usaha melibatkan pihak ketiga untuk mengamankan kondisi disharmoni ini dengan mengeluarkan biaya yang lebih besar. Sedangkan dari sisi masyarakat, kegiatan CSR justru memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dimana perusahaan*

melakukan aktivitasnya. Apabila kondisi ini dapat disinergikan, antara kepentingan pelaku usaha dan hak masyarakat maka akan terwujud iklim usaha yang kondusif.

**Keywords :** Pengusaha, Hak Masyarakat dan Responsibility

## 1.PENDAHULUAN

Keberadaan dunia usaha dalam tatatan masyarakat merupakan suatu keniscayaan. Sehingga antara perusahaan dengan masyarakat harus terjalin suatu hubungan yang harmonis. Fakta menunjukkan bahwa sektor industri atau korporasi-korporasi skala besar telah mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi di sisi lain eksploitasi sumber-sumber daya alam oleh sektor industri seringkali menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan yang parah. Karakteristik umum korporasi skala-besar biasanya beroperasi secara *enclave*, dan melahirkan apa yang dalam perspektif sosiologi Booke, disebut sebagai "*dual society*", yakni tumbuhnya dua karakter ekonomi yang paradoks di dalam satu area. Di satu sisi ekonomi (di dalam *enclave*) tumbuh secara modern dan sangat pesat, tetapi di sisi masyarakat, ekonomi justru berjalan sangat lambat atau bahkan mandeg.<sup>403</sup>

Selain persoalan *dual society* tersebut, fakta juga menunjukkan bahwa berbagai aktivitas dunia usaha (korporasi) membawa dampak yang nyata terhadap kualitas kehidupan manusia baik itu terhadap individu, masyarakat, dan seluruh kehidupan. Terjadinya deforestasi, pemanasan global, pencemaran lingkungan, kemiskinan, pengangguran, kebodohan, penyakit menular, akses hidup dan air bersih. Konsisi ini berlangsung secara masif dan sistematis hingga saat sekarang. Apabila kondisi ini tidak dicarikan solusinya, maka dalam tempo yang tidak begitu lama lagi, manusia di permukaan bumi akan mengalami berbagai persoalan sebagai dampak dari aktivitas dunia usaha itu sendiri.

Kondisi ini menyebabkan hubungan perusahaan dengan masyarakat tempatan menjadi tidak harmonis dan diwarnai berbagai konflik serta ketegangan. Berbagai tuntutan seperti ganti-rugi atas kerusakan lingkungan, ketenagakerjaan (*employment*), pengangguran, dan lain sebagainya sangat jarang memperoleh solusi yang mendasar dan memuaskan masyarakat. Situasi tersebut diperparah oleh kultur perusahaan yang didominasi cara berpikir dan perilaku ekonomi yang bersifat *profit-oriented* semata.

Secara katagories, cara pandang dunia bisnis dalam menjalankan usahanya yang masih menghambakan dari pada akumulasi keuntungan tidak bisa dipersalahkan, sepanjang dilakukan secara wajar. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa perusahaan yang menghambakan diri hanya mencari keuntungan akan menghalalkan berbagai cara, termasuk melakukan praktek-praktek yang secara moral tidak benar. Hal ini sangat bertentangan dengan ketentuan hukum dan etika bisnis. Jika masyarakat setempat merasa dirugikan oleh operasi perusahaan dan menuntut sesuatu, perusahaan tidak segan-segan melakukan tindakan represif untuk membungkamnya.

Sejalan dengan perubahan tatanan politik di Indonesia pada akhir tahun 90-an, dimana telah mengubah secara drastis cara pandang tersebut. Masyarakat kini menginginkan suasana keterbukaan informasi (*well informed*), termasuk dalam pengelolaan perusahaan. Pola hubungan masyarakat dan perusahaan juga secara total berubah. Masyarakat kini telah semakin *well informed*, sehingga daya kritis dan keberanian mereka untuk mengemukakan aspirasinya secara lebih terbuka semakin meningkat, termasuk tuntutannya terhadap perusahaan yang beroperasi di lingkungan mereka. Karena itu, pihak perusahaan dituntut untuk menyadari akan "kekeliruan" pendekatan masa lalu yang

---

<sup>403</sup><http://sosiologimasyarakat.blogspot.co.id/2010/06/konteks-sosiologis.html> di akses, 15 April 2016

represif, dan didorong untuk membangun fundamental hubungan yang lebih baik, sehingga terbentuk sebuah kerangka hubungan yang harmonis antara perusahaan atau industri dengan lingkungan strategisnya.

Fundamental hubungan yang baik tersebut, harus diletakkan pada prinsip-prinsip simbiosis mutualistik, saling pengertian dan saling memberi manfaat. Melalui konsep ini, masyarakat diharapkan dapat berperilaku santun dan kooperatif terhadap eksistensi perusahaan, sementara perusahaan tetap dapat beroperasi secara sehat dalam mengejar keuntungan ekonominya sembari tetap meningkatkan *Corporate Social Responsibility* (CSR)-nya didasarkan pada konsep *Triple Bottom Line* yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Bahkan pemerintah melalui Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (selanjutnya disingkat UUPT) mengatur secara eksplisit tentang CSR tersebut.

### **Permasalahan**

Iklim usaha yang kondusif tidak akan lahir begitu saja, oleh karena itu setiap pelaku usaha harus menghormati hak masyarakat pada satu sisi dan kewajiban perusahaan pada sisi lain. Agar keseimbangan tersebut bisa terwujud, maka perusahaan dalam aktivitasnya harus menerapkan prinsip CSR guna terwujudnya iklim usaha yang kondusif.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perilaku Perusahaan dalam Menjalankan Aktivitas Usahanya**

Perusahaan merupakan artifisial dari manusia pribadi, sehingga kepentingan perusahaan tidak jauh berbeda dengan kepentingan manusia itu sendiri, yaitu ingin dihargai dan diakui eksistensinya. Namun demikian, perusahaan justru memposisikan dirinya sebagai sosok yang eksklusif yang hanya mengedepankan penghambaan upaya mencari keuntungan semata (*profit oriented*). Untuk mencapai keuntungan tersebut, perilaku perusahaan mengabaikan kewajiban yang seyogyanya harus dilaksanakannya, seperti pengakuan terhadap hak-hak masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Bila kondisi ini dikaitkan dengan ketentuan Pasal 33 ayat (3) UUD 1945 yang menyatakan “bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”, maka perilaku perusahaan tidak sejalan dengan amanah konstitusi tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Carolyn Marr yang menyatakan bahwa Indonesia adalah Negara kaya, tetapi juga miskin (*Indonesia of fabulously rich and Indonesians desperately poor*).<sup>404</sup> Hal ini memberikan makna bahwa perusahaan hanya sebagai entitas yang hanya mementingkan diri sendiri (*selfish*), alienasi dan atau eksklusifitas dari lingkungan masyarakat. Di lain pihak, masyarakat disekitar perusahaan dibiarkan hidup dalam kemiskinan, penderitaan, dan berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Bahkan pada daerah tertentu, masyarakat distigmatisasi sebagai penghalang pembangunan kalau tidak mau mengikuti kemauan perusahaan. Akibat dari stigmatisasi tersebut, timbulah berbagai resistensi, perlawanan, dan berbagai tindakan penolakan terhadap keberadaan perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai konflik antara perusahaan dengan masyarakat, seperti kasus Timika di Papua, Meisuji di Sumatera Selatan, Newmon di Nusa Tenggara Barat dan lain sebagainya.

Kondisi seperti ini tidak perlu terjadi jika pihak perusahaan menyadari bahwa suatu perusahaan merupakan bagian dari subsisten tatanan kehidupan sosial masyarakat. Antara perusahaan dengan masyarakat saling ketergantungan, perusahaan tidak bisa hidup,

---

<sup>404</sup> Carolyn Marr, 1993, *Digging Deep the Hidden Cost of Mining in Indonesia*, Down to Earth & Minewatch, Penang, Malaysia, h. 1.

beroperasi dan bertahan serta memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak.<sup>405</sup>Oleh karena itu, setiap perusahaan harus merubah “*image*” terhadap masyarakat sekitarnya agar tercipta iklim dunia usaha yang kondusif. Salah satunya adalah dengan menerapkan CSR dalam aktivitas usahanya.

Pemerintah telah memasukkan CSR sebagai kewajiban investor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 UUPM dan kewajiban perusahaan yang bergerak dan atau berkaitan dengan sumber daya alam sebagaimana diatur Pasal 74 ayat (1) UUPT. Dengan demikian keberadaan perusahaan pada wilayah tertentu betul-betul berdampak positif baik dari segi ekonomi, sosial dan kelestarian lingkungan hidup, karena pada dasarnya CSR merupakan wujud dari kepedulian perusahaan terhadap *stakeholders*.

Dari hasil survei dan penelitian menunjukkan bahwa CSR bukanlah murni atas dasar kesadaran perusahaan, tetapi merupakan suatu tuntutan dalam rangka menghadapi derasnya arus globalisasi dan tuntutan pasar bebas (*free market*). Kondisi ini dipertajam dengan terbentuknya ikatan ekonomi seperti WTO, AFTA, APEC, dan UE. Pada sisi lain fakta menunjukkan cepatnya dinamika sosial kemasyarakatan dan semakin berkurangnya peran pemerintah, serta dominannya peran sektor swasta dalam pembangunan ekonomi suatu negara.<sup>406</sup>Kondisi ini juga di picu dengan meningkatnya kesadaran dan tuntutan masyarakat terhadap keadilan sosial, lingkungan hidup dan hak-hak asasi manusia (HAM) serta penegakan hukum (*law enforcement*). Selain hal tersebut di atas, berbagai survei juga menunjukkan bahwa perusahaan yang melaksanakan CSR secara konsisten dalam jangka panjang akan menumbuhkan rasa memiliki dari masyarakat (*sense of belongings*) terhadap kehadiran perusahaan. Di sinilah letak pentingnya pengaturan CSR, sehingga CSR yang semula bersifat *voluntary* perlu ditingkatkan menjadi *mandatory*.<sup>407</sup>

## **B. Pentingnya Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Dunia Usaha**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa gerakan CSR tidak terlepas dari tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat terhadap HAM dan demokratisasi serta penerapan prinsip *will informed* pada 2 (dua) dekade terakhir ini, melalui desakan organisasi-organisasi masyarakat sipil dan jaringannya di tingkat global. Keprihatinan utama yang disuarakan adalah perilaku perusahaan atau korporasi, demi maksimalisasi laba, lazim mempraktekkan cara-cara yang tidak fair dan tidak etis, dan dalam banyak kasus bahkan dapat dikategorikan sebagai kejahatan korporasi. Beberapa raksasa korporasi transnasional sempat merasakan jatuhnya reputasi mereka akibat kampanye dalam skala global tersebut.<sup>408</sup>

Pada dekade 1980-90an, wacana CSR terus berkembang yang diawali Konferensi Tingkat Tinggi Bumi (*Earth Summit*) di Rio de Janeiro Brazilia pada 1992 yang menegaskan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) sebagai suatu hal yang mesti diperhatikan, tak hanya oleh negara, tapi kalangan korporasi yang memiliki kekuatan capital yang makin menggurita. Tekanan KTT Rio ini, terasa bermakna sewaktu James Collins dan Jerry Porras meluncurkan “*Built To Last; Succesful Habits of Visionary Companies*” pada tahun 1994. Lewat riset yang dilakukan, mereka menunjukkan bahwa

---

<sup>405</sup> Erni R. Ernawan, 2007, *Business Ethies*, Alfabeta, Bandung, h. 110.

<sup>406</sup> Teguh, 2006, *Tanggung Jawab Sosial Harus Dilakukan*, makalah pada seminar “*Corporate Sosial Responsibility*”: *Integreting Sosial Aspect into The Business*, Ikatan Keluarga Mahasiswa Manajemen Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta, 11 Maret 2006.

<sup>407</sup> Busyra Azheri, *lot., cit.*, h. 375.

<sup>408</sup> The Business Watch Indonesia, Sumbangan Pemikiran pada Penyusunan Peraturan Pemerintah Perihal Tanggung Jawab Sosial Korporasi” Desember 2007 diakses pada 25 April 2016,

perusahaan-perusahaan yang terus hidup bukanlah perusahaan yang hanya mencetak keuntungan semata.<sup>409</sup>

Salah satu poin esensial dari hasil KTT Bumi (*Earth Summit*) di Rio de Janeiro Brazilia pada tahun 1992, yaitu menyepakati perubahan paradigma pembangunan, dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menjadi pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam perspektif perusahaan, di mana keberlanjutan dimaksud merupakan suatu program sebagai dampak dari usaha-usaha yang telah dirintis, berdasarkan konsep kemitraan dan rekanan dari masing-masing stakeholder. Ada lima elemen sehingga konsep keberlanjutan menjadi penting, diantaranya:<sup>410</sup>

1. Ketersediaan dana
2. Misi lingkungan
3. Tangung jawab sosial
4. Terimplementasi dalam kebijakan (masyarakat, korporat, dan pemerinah).
5. Mempunyai nilai keuntungan/manfaat.

Pada tahun 2002 dalam pertemuan Yohannesburg yang dihadiri para pemimpin dunia memunculkan konsep "*social responsibility*". Kelima konsep ini menjadi dasar bagi perusahaan dalam melaksanakan CSR-nya. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan penting UN Global Compact di Jenewa, Swiss, 7 Juli 2007 yang dibuka Sekjen PBB mendapat perhatian media dari berbagai penjuru dunia. Pertemuan itu bertujuan meminta perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab dan perilaku bisnis yang sehat yang kemudian dikenal dengan *Corporate Social Responsibility*. Munculnya konsep CSR didorong oleh terjadinya kecenderungan pada masyarakat industri yang dapat disingkat sebagai fenomena DEAF (yang dalam bahasa Inggris berarti tuli), sebuah akronim dari Dehumanisasi, Equalisasi, Aquariumisasi, dan Feminisasi.<sup>411</sup> :

1. Dehumanisasi industri.

Efisiensi dan mekanisasi yang semakin menguat di dunia industri telah menciptakan persoalan-persoalan kemanusiaan baik bagi kalangan buruh di perusahaan tersebut, maupun bagi masyarakat di sekitar perusahaan. 'merger mania' dan perampangan perusahaan telah menimbulkan gelombang pemutusan hubungan kerja dan pengangguran, ekspansi dan eksploitasi dunia industri telah melahirkan polusi dan kerusakan lingkungan yang hebat.

2. Equalisasi hak-hak publik.

Masyarakat kini semakin sadar akan haknya untuk meminta pertanggung jawaban perusahaan atas berbagai masalah sosial yang sering kali ditimbulkan oleh beroperasinya perusahaan. Kesadaran ini semakin menuntut akuntabilitas (*accountability*) perusahaan bukan saja dalam proses produksi, melainkan pula dalam kaitannya dengan kepedulian perusahaan terhadap berbagai dampak sosial yang ditimbulkan.

3. Aquariumisasi dunia industri.

Dunia kerja kini semakin transparan dan terbuka laksana sebuah akuarium. Perusahaan yang hanya memburu rente ekonomi dan cenderung mengabaikan hukum, prinsip etis, dan filantropis tidak akan mendapat dukungan publik. Bahkan dalam banyak kasus, masyarakat menuntut agar perusahaan seperti ini ditutup.

---

<sup>409</sup> Busyra Azheri, 2011, *Corporate Social Responsibility, dari Voluntary Menjadi Mandatory*, Raja Grafindo, Jakarta, hlm 107.

<sup>410</sup> *Ibid.*

<sup>411</sup> Edi Suharto, 2007, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. 2005. Bandung: Refika Aditama, hlm 103-104.

#### 4. Feminisasi dunia kerja.

Semakin banyaknya wanita yang bekerja, semakin menuntut penyesuaian perusahaan, bukan saja terhadap lingkungan internal organisasi, seperti pemberian cuti hamil dan melahirkan, keselamatan dan kesehatan kerja, melainkan pula terhadap timbulnya biaya-biaya sosial, seperti penelantaran anak, kenakalan remaja akibat berkurang atau hilangnya kehadiran ibu-ibu di rumah dan tentunya di lingkungan masyarakat. Pelayanan sosial seperti perawatan anak (*child care*), pendirian fasilitas pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak atau pusat-pusat kegiatan olah raga dan rekreasi bagi remaja bisa merupakan sebuah 'kompensasi' sosial terhadap isu ini.

Sejalan dengan dinamika dunia usaha semakin di Indonesia memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan CSR. Pemahaman itu memberikan garis tuntunan (*guideline*) bahwa korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja (*selfish*), sehingga ter-alienasi atau mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja. Seyogyanya perusahaan sebagai entitas sosial dalam masyarakat wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian CSR adalah basis teori tentang perlunya sebuah perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat tempat dalam upaya mewujudkan iklim usaha yang kondusif.

#### C. Pelaksanaan CSR dalam Upaya Menciptakan Iklim Usaha yang Kondusif

Secara esensial CSR merupakan inti dari etika bisnis, dimana suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi suatu perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Semua itu tidak lepas dari kenyataan bahwa suatu perusahaan tidak bisa hidup, beroperasi dan bertahan serta memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak.<sup>412</sup> Secara internal, kepedulian perusahaan ini sendiri terlihat dari komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan segala dampak dari aktivitas usahanya dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (*Triple Bottom Line*). Bagi perusahaan yang konsisten menerapkan CSR, maka akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk kepercayaan dari *stakeholders*-nya (*corporate image*). Oleh karena itu, penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai "cost" semata-mata, melainkan sebagai investasi jangka panjang bagi perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan dari segi eksternal, CSR juga tidak terlepas dari wujud pertanggungjawaban perusahaan atas dampak dari aktivitas usahanya. Hal ini terlihat dari fakta dimana begitu banyak perusahaan yang telah merusak tatanan lingkungan dan struktur sosial masyarakat, bahkan menimbulkan konflik baik secara vertikal maupun horizontal.

Bila dilakukan perbandingan penerapan CSR sebelum dan sesudah dikeluarkannya UUPT, terlihat bahwa hasil survei yang dilakukan Suprpto dan Siti Adiprignadi Adiwoso pada tahun 2005 terhadap 375 perusahaan di Jakarta,<sup>413</sup> menunjukkan bahwa 166 (44,27 %) perusahaan menyatakan tidak melakukan kegiatan CSR dan 209 (55,75%) perusahaan melakukan kegiatan CSR. Sedangkan bentuk CSR yang dilakukan adalah, **pertama;** kegiatan kekeluargaan (116 perusahaan), **kedua;** sumbangan pada lembaga agama (50 perusahaan), **ketiga;** sumbangan pada yayasan sosial (39 perusahaan), **keempat;** pengembangan komunitas (4 perusahaan). Survei ini juga mengungkapkan bahwa CSR yang dilakukan oleh perusahaan amat tergantung pada keinginan dari pihak manajemen perusahaan. Sedangkan hasil survei yang dilakukan oleh Kompas pada tahun 2007

---

<sup>412</sup> Erni R. Ernawan, 2007, *Business Ethics*, Alfabeta, Bandung, halaman 110.

<sup>413</sup> Suprpto & Siti Adiprignadi Adiwoso, 2006, *Pola Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Lokal di Jakarta*. Majalah Galang vol.1, No. 2, Januari 2006.

menunjukkan bahwa kegiatan CSR hanya dilakukan  $\pm$  30 % dari keseluruhan perusahaan yang beroperasi di Indonesia, dan kegiatannya sendiri lebih terfokus pada kedermawanan (*philanthropy*) dan kemurahan hati (*charity*) dalam rangka membantu korban bencana alam.<sup>414</sup>

Dari kedua hasil survei tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan CSR lebih bersifat spontanitas, tidak terencana dengan baik, dan sebagai upaya untuk meredakan tututan serta resistensi masyarakat setempat. Bahkan kegiatan CSR tidak lebih dari memperlihatkan empati terhadap musibah yang dialami masyarakat. Lebih disesali lagi adalah bahwa dibalik kegiatan CSR tersebut, terselip misi terselubung yang berkaitan dengan promosi perusahaan. Indikasi ini terlihat dari ekpose pelaksanaan CSR melalui media cetak dan elektronik.

Jika kondisi ini tidak segera dibenahi, maka kewajiban perusahaan untuk melaksanakan CSR tidak akan berdampak signifikan terhadap iklim usaha yang kondusif, malah sebaliknya bisa memicu hal-hal yang tidak diinginkan karena masyarakat telah mengetahui bahwa kegiatan CSR merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan CSR seyogyanya perusahaan mengacu pada prinsip yang dinyatakan Alyson Warhurst sebagai pakar CSR dari University of Bath Inggris, di mana beliau menjelaskan ada 16 (enam belas) prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan CSR yaitu sebagai berikut :<sup>415</sup>

1. **Prioritas Perusahaan.**  
Dalam hal ini perusahaan harus menjadikan tanggung jawab sosial sebagai prioritas tertinggi dan penentu utama dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian suatu perusahaan dapat membuat kebijakan, program, dan praktek dalam menjalankan aktivitas bisnisnya dengan cara lebih bertanggung jawab secara sosial.
2. **Manajemen Terpadu.**  
Manajer sebagai pengendali dan pengambil keputusan harus mampu mengintegrasikan setiap kebijakan dan program dalam aktivitas bisnisnya, sebagai salah satu unsur dalam fungsi manajemen.
3. **Proses Perbaikan.**  
Setiap kebijakan, program, dan kinerja sosial harus dilakukan evaluasi secara berkesinambungan didasarkan atas temuan riset mutakhir dan memahami kebutuhan sosial serta menerapkan kriteria sosial tersebut secara global.
4. **Pendidikan Karyawan.**  
Karyawan sebagai *stakeholders* primer harus ditingkatkan kemampuan dan keahliannya, oleh karena itu perusahaan harus memotivasi mereka melalui program pendidikan dan pelatihan.
5. **Pengkajian.**  
Perusahaan sebelum melakukan sekecil apapun suatu kegiatan harus terlebih dahulu melakukan kajian mengenai dampak sosialnya. Kegiatan ini tidak saja dilakukan pada saat memulai suatu kegiatan, tapi juga pada saat sebelum mengakhiri atau menutup suatu kegiatan.
6. **Produk dan Jasa.**

---

<sup>414</sup> Harian Kompas, Hasil Survei CSR, 4 Agustus 2007.

<sup>415</sup> Yusuf Wibisono, 2007, *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*, Gresik, FaschoPublishing, halaman 39-41.

Suatu perusahaan harus senantiasa berusaha mengembangkan suatu produk dan jasa yang tidak mempunyai dampak negatif secara sosial.

7. Informasi Publik.  
Memberikan informasi dan bila perlu mengadakan pendidikan terhadap konsumen, distributor, dan masyarakat umum tentang penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan atas suatu produk barang dan atau jasa.
8. Fasilitas dan Operasi.  
Mengembangkan, merancang, dan mengoperasikan fasilitas serta menjalankan kegiatan dengan mempertimbangkan temuan yang berkaitan dengan dampak sosial dari suatu kegiatan perusahaan.
9. Penelitian.  
Melakukan dan atau mendukung suatu riset atas dampak sosial dari penggunaan bahan baku, produk, proses, emisi, dan limbah yang dihasilkan sehubungan dengan kegiatan usaha. Penelitian itu sendiri dilakukan dalam upaya mengurangi dan atau meniadakan dampak negatif kegiatan dimaksud.
10. Prinsip Pencegahan.  
Memodifikasi manufaktur, pemasaran dan atau penggunaan atas produk barang atau jasa yang sejalan dengan hasil penelitian mutakhir. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya mencegah dampak sosial yang bersifat negatif.
11. Kontraktor dan Pemasok.  
Mendorong kontraktor dan pemasok untuk mengimplementasikan dari prinsip-prinsip tanggung jawab sosial perusahaan, baik yang telah maupun yang akan melakukannya. Bila perlu menjadikan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari suatu persyaratan dalam kegiatan usahanya.
12. Siaga Menghadapi Darurat.  
Perusahaan harus menyusun dan merumuskan rencana dalam menghadapi keadaan darurat. Dan bila terjadi keadaan berbahaya perusahaan harus bekerja sama dengan layanan gawat darurat (*emergency*), instansi berwenang, dan komunitas lokal. Selain itu perusahaan berusaha mengenali potensi bahaya yang muncul.
13. Transfer *Best Practice*.  
Berkontribusi pada pengembangan dan transfer bisnis praktis sepanjang bertanggung jawab secara sosial pada semua industri dan sektor publik.
14. Memberikan Sumbangan.  
Sumbangan ini ditujukan untuk pengembangan usaha bersama, kebijakan publik dan bisnis, lembaga pemerintah dan lintas departemen serta lembaga pendidikan yang akan membantu meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial.
15. Keterbukaan (*disclosure*).  
Menumbuh kembangkan budaya keterbukaan dan dialogis dalam lingkungan perusahaan dan dengan unsur publik. Selain itu perusahaan harus mampu mengantisipasi dan memberikan respons terhadap risiko potensial (*potencial hazard*) yang mungkin muncul, dan dampak negatif dari operasi, produk, limbah dan jasa.
16. Pencapaian dan Pelaporan.  
Melakukan evaluasi atas hasil kinerja sosial, melaksanakan audit sosial secara berkala dan mengkaji pencapaian berdasarkan kriteria perusahaan dan ketentuan peraturan perundang-undangan serta menyampaikan informasi tersebut kepada dewan direksi, pemegang saham, pekerja, dan publik.



Pada sisi lain, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada saat pertemuan para menteri anggota OECD di Prancis tahun 2000 juga merumuskan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam implementasi CSR bagi perusahaan transnasional. Pedoman itu berisikan kebijakan umum yang meliputi :<sup>416</sup>

1. Memberi kontribusi untuk kemajuan ekonomi, sosial, dan lingkungan berdasarkan pandangan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).
2. Menghormati hak-hak asasi manusia yang dipengaruhi oleh kegiatan yang dijalankan perusahaan tersebut, sejalan dengan kewajiban dan komitmen pemerintah di negara tempat perusahaan beroperasi.
3. Mendorong pembangunan kapasitas lokal melalui kerja sama yang erat dengan komunitas lokal. Termasuk kepentingan bisnis. Selain mengembangkan kegiatan perusahaan di pasar dalam dan luar negeri sejalan dengan kebutuhan praktek perdagangan.
4. Mendorong pembentukan *human capital*, khususnya melalui penciptaan kesempatan kerja dan memfasilitasi pelatihan bagi karyawan.
5. Menahan diri untuk tidak mencari atau menerima pembebasan di luar yang dibenarkan secara hukum yang terkait dengan lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja, perburuhan, perpajakan, insentif finansial dan isu-isu lainnya.
6. Mendorong dan memegang teguh prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) serta mengembangkan dan menerapkan praktek-praktek tata kelola perusahaan yang baik.
7. Mengembangkan dan menerapkan praktek-praktek sistem manajemen yang mengatur diri sendiri (*self-regulation*) secara efektif guna menumbuh kembangkan relasi saling percaya diantara perusahaan dan masyarakat setempat di mana perusahaan beroperasi.
8. Mendorong kesadaran pekerja yang sejalan dengan kebijakan perusahaan melalui penyebaran informasi tentang kebijakan-kebijakan itu pada pekerja termasuk melalui program-program pelatihan.
9. Menahan diri untuk tidak melakukan tindakan tebang pilih (*discrimination*) dan indiscipliner.
10. Mengembangkan mitra bisnis, termasuk para pemasok dan sub-kontraktor, untuk menerapkan aturan perusahaan yang sejalan dengan pedoman tersebut.
11. Bersikap abstain terhadap semua keterlibatan yang tak sepatutnya dalam kegiatan-kegiatan politik lokal.

Selain prinsip CSR yang dinyatakan oleh Alyson Warhurst dan OECD, perusahaan dalam pelaksanaan CSR juga dapat mengacu pada panduan ISO 26000: *Guidance Standard on Social Responsibility* yang merumuskan beberapa prinsip yaitu :<sup>417</sup>

- a. Konsisten dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat;
- b. Memperhatikan kepentingan dari para stakeholder;
- c. Sesuai hukum yang berlaku dan konsisten dengan norma-norma internasional; dan
- d. Terintegrasi di seluruh aktivitas organisasi, baik kegiatan, produk maupun jasa.

Selain itu, dalam ISO 2006, terdapat 7 (tujuh) isu pokok yang berkaitan dengan penerapan CSR, yaitu:<sup>418</sup>

- a. Pengembangan masyarakat;
- b. Konsumen;

---

<sup>416</sup>*Ibid*, halaman 42-43.

<sup>417</sup>Busyra Azheri & Isa Wahyudi, 2008, *Corporate Social Responsibility*, Prinsip, Pengaturan, dan Implementasi, Malang, Inspire Indonesia, halaman 120-212..

<sup>418</sup>*Ibid*,

- c. Praktek kegiatan institusi yang sehat;
- d. Lingkungan;
- e. Ketenagakerjaan;
- f. Hak Asasi Manusia;
- g. *Organizational Governance* (Organisasi Kepemerintahan).

Agar penerapan CSR tersebut efektif, maka ke 7 (tujuh) isu pokok ISO 26000 harus terintegrasi dalam aktivitas perusahaan. Untuk itu perlu diperhatikan prinsip dasar dalam pembuatan keputusan dan kegiatan CSR meliputi:

- a. Kepatuhan kepada hukum;
- b. Menghormati instrumen/badan-badan internasional;
- c. Menghormati *stakeholders* dan kepentingannya;
- d. Akuntabilitas;
- e. Transparansi;
- f. Perilaku yang beretika;
- g. Melakukan tindakan pencegahan;
- h. Menghormati dasar-dasar hak asasi manusia.

Dari berbagai prinsip yang harus dipedomani dalam pelaksanaan CSR oleh kalangan dunia usaha sebagaimana tersebut di atas terlihat bahwa cakupan kegiatan CSR begitu luas, sehingga dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan aspek sosio kultural dan keterlibatan masyarakat setempat. Harus diakui baik langsung maupun tidak langsung keberadaan suatu perusahaan akan berdampak pada aspek sosio kultural suatu masyarakat. Apabila hal ini bisa dilakukan dengan baik, secara tidak langsung akan menumbuhkan "*since of belonging*" terhadap perusahaan.

#### **D. Peran Pemerintah dalam Mewujudkan Iklim Usaha yang Kondusif Melalui Pelaksanaan CSR**

Mengingat keterbatasan sumberdana dalam pembangunan suatu wilayah, pemerintah berdasarkan kewenangan yang ia miliki dapat menjadikan kegiatan CSR sebagai instrumen dalam pembangunan dengan memberikan kebebasan kepada pelaku usaha melaksanakan CSR dengan mengedepankan prinsip "*self assesment and benchmark*". Oleh karena itu pemerintah (Pemda) lebih memosisikan dirinyasebagai :

- a. Regulator  
Sehubungan telah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah (PP) tentang CSR sebagai tindak lanjut dari Pasal 74 ayat (4) UUPT, pemerintah daerah (Pemda) dapat mengatur penerapan CSR sedemikian rupa yang dituangkan dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) yang didasarkan atas kewenangan yang dimiliki oleh Pemda sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Regulasi dimaksud harus dirumuskan sedemikian rupa, sehingga pelaksanaan CSR oleh perusahaan bukanlah sesuatu beban, tetapi merupakan sesuatu yang tumbuh dari kesadaran dengan member ruang yang seluas-luasnya bagi pelaku usaha untuk berkreasi dalam pelaksanaan CSR-nya.
- b. Partisipan  
Pemerintah sebagai bagian dari *stakeholders* suatu perusahaan bisa berpartisipasi secara aktif dengan merumuskan suatu program yang berkaitan dengan penerapan CSR dalam lingkup *triple bottom line* (aspek ekonomi, sosial dan lingkungan). Program tersebut ditawarkan kepada kalangan dunia usaha, terutama perusahaan yang beroperasi pada wilayah tertentu.
- c. Fasilitator

Mengingat keterbatasan yang suatu perusahaan, sudah seyogyanya pemerintah bisa bertindak sebagai fasilitator dalam penerapan CSR dengan mempertemukan para *stakeholders* sehubungan dengan rencana pelaksanaan suatu kegiatan CSR.

Selain apa yang telah dijelaskan di atas, tidak salah juga kiranya sebagai komparasi kita lihat bagaimana pelaksanaan CSR pada Negara lain seperti Kanada. Sebagai salah satu negara yang mempunyai perhatian yang besar terhadap CSR, di mana pada bulan Desember 2006 pemerintah dan parlemen bersama kalangan industrinya berusaha menetapkan beberapa strategi berkaitan dengan penerapan CSR sebagai berikut : <sup>419</sup>

- a. *Perlindungan Lingkungan (Environmental Protection)*:  
Industri Kanada berusaha mendorong perusahaan berkenaan dengan praktek perlindungan lingkungan melalui beberapa lembaga, seperti untuk strategi pembangunan berkelanjutan dengan melibatkan *Industrial Technologies Office, Lean Manufacturing, and Technology Roadmaps*. Ketentuan perlindungan lingkungan ini telah menjadi suatu persyaratan baik berkenaan dengan perizinan maupun dengan lembaga keuangan.
- b. *Pengelolaan Perusahaan (Corporate Governance)*:  
Pemerintah Kanada tidak lagi terlibat dalam pengelolaan perusahaan, semuanya diserahkan pada asosiasi perusahaan yang bersangkutan. Ketentuan ini diatur dalam amandemen *Canada Business Corporations Act* pada tahun 2001. Sedangkan pertanggungjawabannya tetap di bawah pemerintah, baik pada tingkat pusat, provinsi maupun lokal. Kondisi ini berdampak positif bagi perkembangan dan kemampuan berkompetisi antara perusahaan.
- c. *Praktek Manajemen Sumber daya Manusia (Human Resource Management Practices)*:  
Kalangan industri Kanada mempunyai perhatian yang cukup untuk meningkatkan praktek manajemen sumber daya manusia. Hal ini terlihat dari program pelatihan dalam rangka meningkatkan keterampilan dan keahlian pekerja/buruh.
- d. *Promosi dan Perlindungan Konsumen (Promotion and Protection of Consumer)* :  
Melalui serangkaian aktivitas industri Kanada memastikan terwujudnya suatu kompetisi yang adil dan pasar yang efisien untuk bisnis dan konsumen. Dalam hal ini *Office of Consumer Affairs* (OCA) dan *Competition Bureau* memainkan peran penting. OCA menyediakan jasa dan produk untuk meningkatkan kesadaran konsumen. Berdasarkan keikutsertaan OCA dalam kelompok kerja ISO's untuk perlindungan konsumen pada pasar global, OCA tengah menyelidiki pengembangan standard internasional untuk CSR. Sedangkan *Competition Bureau* mengurus dan mengatur mengenai penegakan hukum yang berkaitan dengan ketentuan *Competition Act, Consumer Packaging and Labelling Act, and the Textile Labelling Act*.
- e. *Pengembangan Komunitas (Community Development)* :  
Berkaitan dengan program yang amat kental dengan dimensi sosial dan kemanfaatannya, baik bagi Kanada sendiri, maupun negara lain. Kegiatan ini dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti pemberian komputer untuk sekolah, pelayanan kesehatan masyarakat, pemberian bea siswa, magang dan lain sebagainya.
- f. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja (Health and Safety)* :  
Masalah kesehatan dan keselamatan kerja dalam lingkungan industri di Kanada mendapat tempat tersendiri. Setiap perusahaan harus membuat suatu kebijakan melindungi seluruh pekerja/buruhnya bekerja sama dengan industri farmasi dan asuransi. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi, dikembangkan program "telehealth". Program ini memberikan berbagai informasi

---

<sup>419</sup> Busyra Azheri, *Op., Cit* halaman 184-185.

dan kemudahan dalam pelayanan kesehatan melalui teknologi multi media.

Selain itu, CSR tidak hanya menjadi kewajiban perusahaan yang menghasilkan produk barang dan jasa, tetapi juga dilaksanakan oleh perusahaan yang bergerak di bidang portofolio atau surat berharga. Kebijakan ini didukung oleh *Business Development Bank of Canada* melalui penerapan GCG salah satunya dalam bentuk CSR. Berkaitan penerapan CSR, dimana berdasarkan hasil penelitian dewan ilmu sosial dan riset kemanusiaan (*Social Sciences and Humanities Research Council (SSHRC)*) menunjukkan bahwa bisnis perbankan menerapkan CSR dalam bentuk menyediakan pelatihan dan program magang bagi mereka yang baru lulus perguruan tinggi, pemberian bantuan dana operasional untuk kegiatan pelatihan dan pengembangan bisnis serta pengembangan berbagai aktivitas kemasyarakatan.

Perkembangan pendekatan kebijakan yang diambil oleh pemerintah terhadap penerapan CSR semakin luas, mencakup aspek informasi, ekonomi, dan instrumen regulasi lainnya. Bahkan aktivitas CSR diintegrasikan menjadi tindakan kebijakan publik, meskipun tidak dinyatakan sebagai CSR secara tegas antara lain:<sup>420</sup>

- a. Standar minimum berkaitan dengan perlindungan lingkungan, kesehatan dan keselamatan, serta hubungan ketenagakerjaan;
- b. Keharusan membuat laporan tahunan yang berkaitan dengan tanggung jawab publik yang digambarkan sebagai kontribusi perusahaan terhadap masyarakat dan perekonomian negara (Kanada), sosial dan budaya, dan lain sebagainya;
- c. Instrumen fiskal yang dapat mendorong CSR, seperti pengurangan dan kredit pajak untuk perusahaan;
- d. Pelatihan bidang pendidikan dan dukungan jaringan profesional;
- e. Prakarsa mengumpulkan informasi untuk membangun pengetahuan berdasar CSR.
- f. Program bersifat fakultatif berkaitan dengan pendaftaran capaian emisi atau efek rumah kaca dan lain-lain.
- g. Pada tahun 1995, berdasarkan amanat *Auditor General Act* di bentuklah Komisi Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan. Komisi ini diharapkan mampu melahirkan strategi pembangunan berkelanjutan untuk setiap 3 (tiga) tahun sekali.

Selain itu Dewan Perwakilan Rakyat Kanada (*Board of Canada*) juga membentuk badan independent yang khusus menangani CSR yaitu *Canadian Business for Social Responsibility (CBSR)*. Badan ini diberi wewenang yang luas, mulai dari mensosialisasikan CSR kepada berbagai asosiasi dunia usaha, merumuskan kebijakan, memberikan penghargaan (*CSR award*), menerapkan standar mutu sesuai dengan ketentuan internasional berkaitan dengan aspek CSR, dan berbagai kebijakan lainnya.

Khusus dalam penerapan CSR, CBSC memberikan kebebasan kepada perusahaan untuk melaksanakan CSR didasarkan atas prinsip *self assesment and benchmark*. Dengan demikian perusahaan bisa dengan leluasa menerapkan CSR yang didasarkan atas kebutuhan lingkungan dimana perusahaan beroperasi. Semua itu terlihat dari laporan yang bersifat suatu keharusan yang mengacu pada standar ISO dan OECD, dan OHS.A.

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan perilaku perusahaan yang mengabaikan hak masyarakat sebagai berikut :

1. Perilaku perusahaan terhadap masyarakat masih memperlihatkan pada sikap yang arogan dan lebih mengedepankan kepentingan sendiri (*selfish*). Untuk itu perusahaan harus menyadari bahwa ia merupakan bagian dari sub-sistem dari tatanan sosial

---

<sup>420</sup>*Ibid.*, halaman 188.

kemasyarakatan. Sehingga dalam aktivitas usahanya tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata (*profit oriented*), tetapi harus mengedepankan prinsip *will informed*.

2. Agar tercipta iklim usaha yang kondusif dalam dunia usaha, maka setiap perusahaan dalam melaksanakan aktivitas usahanya harus memperhatikan prinsip *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Pemahaman itu memberikan garis tuntunan (*guideline*) bahwa korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja (*selfish*), tetapi perusahaan sebagai entitas sosial dalam masyarakat. Dengan demikian CSR adalah basis teori tentang perlunya sebuah perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat tempat dalam upaya mewujudkan iklim usaha yang kondusif.
3. Dalam pelaksanaan CSR pelaku usaha harus melibatkan *stakeholders* sejak perencanaan dan memperhatikan sosio cultural masyarakat setempat dalam upaya menumbuhkan *sense of belonging* terhadap perusahaan. Sedangkan pemerintah harus memberikan ruang yang luas bagi pelaku usaha dengan mengedepankan prinsip *self assesment and benchmark*. Untuk itu pemerintah harus mampu memposisikan dirinya sebagai regulator, partisipan dan fasilitator yang baik.

### 3. DAFTAR PUSTAKA

- Busyra Azheri, 2011, *Corporate Social Responsibility, dari Voluntary Menjadi Mandatory*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Busyra Azheri & Isa Wahyudi, 2008, *Corporate Social Responsibility, Prinsip, Pengaturan, dan Implementasi*, Malang, Inspire Indonesia.
- Carolyn Marr, 1993, *Digging Deep the Hidden Cost of Mining in Indonesia*, Down to Earth & Minewatch, Penang, Malaysia, h. 1.
- Edi Suharto, 2007, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. 2005. Bandung: Refika Aditama.
- Erni R. Ernawan, 2007, *Business Ethies*, Alfabeta, Bandung, h. 110.
- Harian Kompas, Hasil Surve CSR, 4 Agustus 2007.
- <http://sosiologimasyarakat.blogspot.co.id/2010/06/konteks-sosiologis.html>.
- Teguh, 2006, *Tanggung Jawab Sosial Harus Dilakukan*, makalah pada seminar "Corporate Sosial Responsibility": *Integreting Sosial Aspect into The Business*, Ikatan Keluarga Mahasiswa Manajemen Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta, 11 Maret 2006.
- The Business Watch Indonesia, *Sumbangan Pemikiran pada Penyusunan Peraturan Pemerintah Perihal Tanggung Jawab Sosial Korporasi*" Desember 2007 diakses pada 25 April 2016,
- Suprpto & Siti Adipringadi Adiwoso, 2006, *Pola Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Lokal di Jakarta*. Majalah Galang vol.1, No. 2, Januari 2006.
- Yusuf Wibisono, 2007, *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*, Gresik, FaschoPublising.

## **DINAMIKA STAKEHOLDER DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM CSR: KASUS PT ANTAM UBPE PONGKOR**

**Sigit Pranawa<sup>1)</sup>, Totok Mardikanto<sup>2)</sup>, Drajat Tri Kartono<sup>3)</sup>, RB Soemanto<sup>4)</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nasional Jakarta

[sigit\\_pranawa@yahoo.com](mailto:sigit_pranawa@yahoo.com)

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

[totok290748@yahoo.com](mailto:totok290748@yahoo.com)

<sup>3</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta

[uns\\_solo@yahoo.com](mailto:uns_solo@yahoo.com)

<sup>4</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta

[soemanto\\_rb@yahoo.com](mailto:soemanto_rb@yahoo.com)

### ***Abstrak***

*Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi stakeholder dalam implementasi program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Antam, modalitas yang dimiliki, tarik menarik kepentingan, dan komitmen stakeholder untuk mewujudkan program CSR berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan analisis interpretasi langsung. Teori utama menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan stakeholder (masyarakat, perusahaan, pemerintah) dalam berinteraksi melalui praktik sosial sangat ditentukan oleh modalitas yang dimiliki. Dimensi internal berupa kesadaran praktis (practical consciousness) mengarahkan tindakan masing-masing stakeholder. Kesadaran praktis pada masyarakat berupa keinginan untuk mendapatkan ijin informal (informal licence) penambangan, pada perusahaan berupa citra (image) sebagai perusahaan yang telah melaksanakan CSR, dan pada pemerintah untuk mendapatkan insentif (incentive), yang dapat disebut dengan 3 I. Dualitas terletak pada titik temu kesadaran praktis (meeting point of practical consciousness), yang ikut menentukan dalam implementasi program CSR berkelanjutan.*

***Kata kunci:*** dinamika, stakeholder, implementasi program CSR.

### ***Abstract***

*The objective of research was to identify stakeholders in the implementation of Corporate Social Responsibility (CSR) program in PT Antam, capital it has, conflict of interest and stakeholder commitment to bring a sustainable CSR program into reality. The research method employed was case study with direct interpretation analysis. The principal theory used was Anthony Giddens' structuring theory. The result of research showed that stakeholders (community, company, government)' ability of interacting through social practice was highly determined by capital (asset) they have. Internal dimension constituting practical consciousness guided each of stakeholders' action. Practical consciousness was the wish to acquire informal license of mining in the society, image in the company as the one that had implemented CSR, and incentive in government, called 3 I. Dualism lied on the meeting point of practical consciousness contributing to the implementation of sustainable CSR program.*

***Keywords:*** stakeholder dynamics, CSR program implementation

## 1. PENDAHULUAN

Tujuan pelaksanaan CSR salah satunya adalah agar perusahaan dapat berkelanjutan. Teori *Triple Bottom Line* (3BL) (Elkington, 1997) menjelaskan, bahwa jika perusahaan ingin berkelanjutan maka perlu memperhatikan hubungan 3 aspek, yaitu: *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. 3BL selanjutnya diinterpretasikan oleh Elkington menjadi *people*, *planet* dan *profit* (3P). Meski ada pandangan bahwa tujuan perusahaan adalah meraih profit sebesar-besarnya, akan tetapi profit tersebut dapat diraih bukan saja oleh perusahaan, akan tetapi juga adanya sumbangan (baik langsung atau tidak) dari *stakeholders* yang lain. Oleh sebab itu peduli terhadap masyarakat dengan memperhatikan kebutuhan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat adalah merupakan bentuk dari manifestasi CSR (Elkington, 2004).

Salah satu usaha pertambangan yang telah mengimplementasikan CSR adalah PT Aneka Tambang (PT Antam) UBPE Pongkor. PT Antam adalah BUMN dengan produk utama nikel, emas, perak, dan bauksit, serta memiliki unit eksplorasi serta unit pemurnian dan pengolahan logam mulia untuk melayani pihak ketiga (Maksi, 2008). PT Antam UBPE Pongkor yang terletak di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor mengantongi izin Kuasa Pertambangan (KP) eksploitasi sejak 10 April 1992 untuk jangka 30 tahun. Kawasan KP Pongkor ini semula seluas 4.058 hektar kemudian diperluas menjadi 6.047 hektar yang terdiri atas Taman Nasional Gunung Halimun, lahan Perhutani, dan lahan masyarakat (Maksi, 2008:15).

Penelitian ini fokus pada masalah pembangunan dan pengelolaan sarana air bersih. Orisinalitas penelitian ini adalah kajian tentang dinamika peran stakeholders dalam program CSR, yaitu antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat. Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa dalam upaya pemberantasan kemiskinan, diperlukan kerjasama dari berbagai elemen masyarakat. Bukan hanya pemerintah yang harus berandil besar, melainkan juga sektor privat dan masyarakat sendiri mempunyai kewajiban yang sama (Rosida dan Nasdian, 2011; Tim peneliti Unpar, 2012). Penelitian lain mengemukakan bahwa munculnya inisiatif masyarakat memainkan peran penting dalam CSR. Hal ini nampak misalnya dari temuan Suthisak Kraisornsuthasinee dan Frederck William Swierczek (2006) pada program CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Negara terkemuka di Thailand. Dari uraian latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika stakeholder dalam pembangunan dan pengelolaan sarana air bersih.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori strukturasi menengarai pentingnya praktik sosial baik dalam aksi maupun struktur. Strukturasi mengacu pada suatu cara di mana struktur sosial diproduksi, direproduksi dan diubah di dalam dan melalui praktik. Teori strukturasi boleh dianggap sebagai rangkuman dari konsepsi utama sosiologi Giddens, yang mencakup kemampuan intelektual aktor-aktor, dimensi spasial dan temporal tindakan, keterbukaan dan kemungkinan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, dan kekeliruan pemisahan agen dan struktur (*agency and structure*) (Abercrombie, et al, 2010).

Ada dua tema sentral yang menjadi poros gagasan Giddens: hubungan agen-struktur dan sentralitas waktu-ruang (Priyono, 2000). *Pertama*, hubungan agen (*agency*) dan struktur (*structure*). Pelaku berbeda dengan struktur. Hubungan keduanya sebagai hubungan dualitas (timbang balik), tindakan dan struktur saling mengandaikan, bukan dualism (pertentangan). Apa yang disebut pelaku menunjuk pada orang kongkret dalam "arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia". Struktur bukanlah nama bagi totalitas, bukan kode tersembunyi seperti dalam strukturalisme, bukan pula kerangka keterkaitan

bagian-bagian dari suatu totalitas. Struktur adalah aturan dan sumber-sumber daya yang terbentuk dari dan membentuk keterulangan praktik sosial. Dualitas struktur-pelaku terletak dalam proses di mana struktur sosial merupakan hasil dan sekaligus sarana praktik sosial. Struktur analog dengan *langue* (mengatasi waktu-ruang), sedang praktik sosial analog dengan *parole* (dalam waktu-ruang). Berdasar prinsip dualitas struktur-agen ini, Giddens mengganggu teori strukturasi.

*Kedua*, sentralitas waktu (*time*) dan ruang (*space*). Sebagai proses teori strukturasi, sentralitas waktu-ruang juga menjadi kritik pada dualisme statik-dinamik, sinkroni-diakroni. “Waktu” dan “ruang” biasanya dipahami sebagai arena (panggung) tindakan: ke mana kita masuk, dari mana kita keluar. Diilhami oleh filsafat-waktu Heidegger, Giddens menyatakan bahwa waktu ruang bukanlah arena tindakan, melainkan unsur konstitutif dari tindakan dan pengorganisasian masyarakat. Karena itu harus menjadi unsur integral dari teori ilmu sosial. Pokok ini juga yang membuat Giddens menamakan teorinya sebagai “strukturasi” yang menunjuk proses: waktu-ruang sebagai unsur konstitutif gejala sosial.

Inti dari teori strukturasi adalah konsep-konsep berupa: ‘struktur’, ‘sistem’ dan ‘dualitas struktur’ (Giddens, 2010). Dualitas terletak dalam fakta bahwa skemata mirip “aturan” yang menjadi prinsip bagi praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil (*outcome*) keterulangan tindakan, dan sekaligus skemata yang mirip “aturan” itu menjadi modalitas bagi berlangsungnya praktik sosial. Inilah yang dinamakan struktur. Sistem adalah relasi-relasi yang direproduksi di antara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial regular. Sedangkan strukturasi merupakan kondisi-kondisi yang mengatur kontinuitas atau transformasi struktur, sehingga mampu mereproduksi sistem sosial. Aturan yang dimaksud tidak bersifat mengekang (*constraining*) malah memberdayakan (*enabling*), maksudnya memungkinkan berlangsungnya praktik sosial. Itulah mengapa, aturan bisa dilihat sebagai ‘modalitas’.

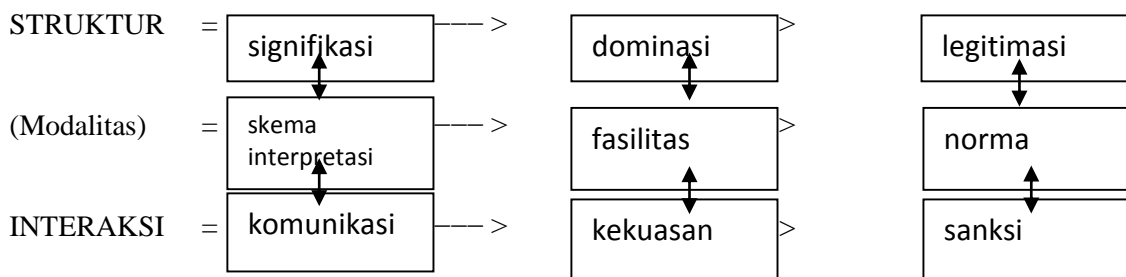
Ada tiga gugus struktur besar yang ada dalam masyarakat, yaitu ‘signifikasi’ (*signification*), ‘dominasi’ (*domination*) dan ‘legitimasi’ (*legitimation*). Struktur signifikasi menyangkut skemata simbolik, penyebutan dan wacana. Struktur dominasi yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Struktur legitimasi menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum.

Prinsip ‘signifikasi’ pada gilirannya juga mencakup skemata ‘dominasi’ dan ‘legitimasi’. Priyono (2000) mencontohkan, karena skemata signifikasi ‘orang yang mengajar disebut guru’ pada gilirannya menyangkut skemata dominasi ‘kekuasaan guru atas murid’ dan juga skemata legitimasi ‘pengadaan ujian’. Hal sama juga berlaku bagi struktur ‘dominasi dan ‘legitimasi’. Berikut ringkasannya:

S-D-L	: tata simbolis/cara wacana	- (lembaga bahasa/wacana)
D (otorisasi)-S-L	: tata politik	- (lembaga politik)
D (alokasi)-S-L	: tata ekonomi	- (lembaga ekonomi)
L-D-S	: tata hukum	- (lembaga hukum)
(S: Signifikasi, D: Dominasi, L: Legitimasi)		

Giddens menunjukkan kaitan tiga (atau empat) ‘prinsip struktural’ (struktur/skemata) itu dengan ‘praktik sosial’ yang memadatkan gagasan kaitan antara keduanya. Kemampuan agen dalam berinteraksi melalui praktik sosial sangat ditentukan oleh ‘modalitas’ yang dimiliki. Modalitas berfungsi untuk memperjelas dimensi utama dualitas struktur dalam interaksi, yang berkaitan dengan kapasitas pengetahuan agen. Aktor memanfaatkan modalitas dalam reproduksi sistem interaksi, dan dengan cara yang sama membangun kembali kelengkapan struktur mereka. Berikut ini skemanya:





Reproduksi sosial berlangsung lewat dualitas ‘struktur’ dan ‘praktek sosial’ tersebut, yang senantiasa mereproduksi dirinya sendiri secara alami, dan terus berulang. Giddens membedakan tiga dimensi internal agen: motivasi tidak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Motivasi tidak sadar menyangkut keinginan/kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tetapi bukanlah tindakan itu sendiri. Kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Kesadaran diskursif mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberi penjelasan eksplisit atas tindakan kita.

‘Kesadaran praktis’ merupakan kunci untuk memahami strukturasi. Reproduksi sosial berlangsung lewat keterulangan praktik sosial yang jarang kita pertanyakan lagi. Tidak berarti bahwa tidak ada perubahan. Perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi, betapapun kecilnya perubahan itu. Batas antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif sangatlah lentur dan tipis, tidak seperti antara kesadaran diskursif dan motivasi tak sadar.

Agen mempunyai kapasitas memonitor diri secara reflektif (*strategic monitoring of conduct*). Perubahan terjadi ketika kapasitas ini menggejala secara luas sehingga berlangsung de-rutinisasi. De-rutinisasi menyangkut proses di mana skemata yang selama ini menjadi ‘aturan’ (*rules*) dan ‘sumber-daya’ (*recources*) tidak lagi memadai sebagai prinsip pengorganisasian berbagai praktik sosial, atau yang sedang diperjuangkan agar menjadi praktik sosial baru.

Istilah ‘kekuasaan’ (*power*) harus dibedakan dengan istilah ‘dominasi’ (*domination*). Dominasi mengacu pada skemata asimetri hubungan pada tataran ‘struktur’, sedang kekuasaan menyangkut kapasitas yang terlibat dalam hubungan sosial pada tataran ‘praktik sosial/interaksi’. Kekuasaan bukanlah gejala yang terkait pada sistem, melainkan kapasitas yang inheren pada ‘aktor’, dan karenanya selalu menyangkut kapasitas transformatif. Penguasaan terjadi lewat mobilisasi struktur ‘dominasi’ alokatif dan otoritatif. Perbedaan tataran dalam dualitas struktur dan agen juga berguna untuk memahami istilah konflik (*conflict*) dan kontradiksi (*contradiction*). Konflik mengacu pada pertikaian antar para pelaku atau kelompok dalam praktik sosial yang kongkrit, sedang kontradiksi menunjuk pada kondisi pertentangan prinsip-prinsip struktural pengorganisasian suatu masyarakat pada tataran S-D-L.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dipilih melalui purposive sampling, dengan mempertimbangkan tujuan penelitian. Jumlah informan 55 orang, berasal dari staf perusahaan PT Antam, pemerintah, dan masyarakat. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik observasi, kuesioner, wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD) (Krueger, 1994; Irwanto, 2006). Data sekunder dengan menggunakan teknik dokumen. Untuk menjamin keabsahan (*validitas*) data dalam

penelitian ini digunakan triangulasi (Moleong, 2002: 178), yaitu triangulasi data dan metode. Teknik analisis kualitatif yang digunakan adalah interpretasi langsung.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika berarti gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dinamika berarti interaksi atau interdependensi antara satu dengan yang lain (Kerlinger, 1964). Interaksi terjadi karena adanya kepentingan yang ingin dicapai. Oleh karena itu dalam sub bab ini akan dibahas tentang stakeholder yang saling berinteraksi, modalitas yang dimiliki dan tarik menarik kepentingan di antara stakeholder, dan komitmennya untuk mewujudkan program CSR berkelanjutan.

Siapa saja yang dapat disebut sebagai stakeholder ? Sukada, dkk (2007) menjelaskan bahwa, organisasi bisnis memiliki dua kategori stakeholder, yakni primer dan sekunder. Yang termasuk stakeholder primer adalah pemilik, konsumen, karyawan, pemasok, dan mitra bisnis. Di luar itu, tergantung dari lingkungan di mana perusahaan beroperasi. Semua perusahaan memiliki stakeholder sekunder, yang keberadaannya berperan penting terhadap keberlangsungan operasionalnya. Masyarakat dan pemerintahan yang berwenang merupakan dua di antaranya.

Tidak semua stakeholder yang teridentifikasi merupakan mitra strategis perusahaan. Pelibatan stakeholder ditentukan berdasar derajat relevansinya dengan keberadaan serta program yang akan diselenggarakan. Semakin relevan stakeholder itu dengan kegiatan maupun aktivitas pengembangan masyarakat, maka pelibatannya menjadi keharusan. Seperti dikutip Sukada (2007), Mitchell, dkk mengungkapkan bahwa derajat relevansi stakeholder terhadap aktivitas perusahaan ditimbang dengan tiga hal, yaitu kekuasaan, legitimasi dan urgensi. Namun menurut Driscoll dan Starik, kedekatan spasial sama pentingnya dengan urgensi. Artinya, komunitas yang bermukim lebih dekat dengan perusahaan merupakan stakeholder yang harus dianggap penting. Namun, perbedaan bisnis perusahaan akan menjadikan perusahaan memiliki prioritas stakeholder yang berbeda. Masyarakat dan lingkungan sekitar adalah stakeholder dalam skala prioritas pertama bagi perusahaan pertambangan. Sementara itu, konsumen adalah stakeholders prioritas pertama bagi perusahaan *consumers good* (Wibisono, 2007).

Dari beberapa pendapat di atas, masyarakat desa di sekitar PT Antam merupakan stakeholder utama. Hal ini dilihat dari kedekatan spasial (Driscoll dan Starik, dalam Sukada, dkk, 2007), maupun dari jenis perusahaannya (Wibisono, 2007), bahwa dalam perusahaan pertambangan, masyarakat dan lingkungan sekitar adalah stakeholder dalam skala prioritas pertama. Stakeholder berikutnya adalah pemerintah, dan stakeholder terakhir adalah perusahaan. Dinamika stakeholder dapat dipahami melalui dualitas agen dan struktur (Giddens, 2010) dengan berangkat dari kerangka analisis tiga gugus prinsip struktural sebagai praktek sosial. Gugus yang dimaksud adalah gugus signifikasi, gugus dominasi dan gugus legitimasi.

##### Gugus Signifikasi

Gugus signifikasi melibatkan sarana yang berwujud bingkai interpretasi tentang wacana masyarakat, perusahaan dan pemerintah. Perusahaan sebagai penguasa satu-satunya yang berhak melakukan penambangan. Dalam konteks ini, dapat diidentifikasi gugus prinsip strukturasi. Struktur signifikasi nampak dalam sebutan “perusahaan” yang menguasai ijin penambangan di Gunung Halimun. Siapapun yang ingin memasuki apalagi menambang, akan berurusan dengan perusahaan yang diwakili oleh satpam perusahaan dan aparat keamanan sektor Kecamatan Nanggung. Siapapun yang akan masuk wilayah perusahaan, harus berurusan dengan satpam perusahaan. Wacana satpam perusahaan telah

melambaga dalam konteks perusahaan PT Antam. Struktur sebagai hasil dari keterulangan praktik sosial dalam konteks perusahaan PT Antam dalam gugus signifikasi dapat diidentifikasi dari pembakuan signifikasi yang terbentuk melalui pengulangan bahwa siapapun dilarang menambang di wilayah kekuasaan PT Antam.

Selain penguasa penambangan, bingkai interpretasi tentang wacana perusahaan juga dianggap sebagai penyebab berkurangnya ketersediaan air bersih yang merugikan masyarakat. Pada posisi ini, interaksi tetap dijalin untuk memperkecil resiko akibat operasi perusahaan. Jadi masyarakat memiliki bingkai interpretasi bahwa di samping perusahaan sebagai penguasa penambangan, juga operasinya telah mengakibatkan berkurangnya ketersediaan air bersih yang mempersulit masyarakat.

Dalam konteks penambangan, bingkai interpretasi tentang wacana “masyarakat” adalah mereka yang melakukan penambangan. Perusahaan menyebutnya sebagai peti, sedang masyarakat sendiri menyebut gurandil. Keberhasilan gurandil meningkatkan taraf hidupnya, membuat jumlah gurandil terus bertambah. Mereka membuat lubang-lubang di punggung gunung yang tersembunyi dari pengawasan aparat keamanan. Hadirnya gurandil baru tidak mengganggu bagi yang lama, tetapi justru digunakan untuk memperkuat posisi mereka.

Bingkai interpretasi tentang wacana “pemerintah” dalam konteks penambangan menunjukkan fenomena menarik. Dari hasil penelitian ditemukan adanya aparat pemerintah sipil yang merupakan pengusaha penambangan. Ia memiliki beberapa gurandil yang bekerja padanya. Selain itu ada aparat sipil yang memiliki usaha penjualan bahan kimia untuk pengolahan emas secara tradisional. Tindakan penambangan secara sengaja dilakukan untuk meningkatkan pendapatan, namun memiliki *unintended consequences* (konsekuensi yang tidak disengaja) karena terjadi konflik peran. Aparat menjadi kesulitan untuk melakukan tindakan, karena ia sendiri adalah pelaku pelanggaran.

#### Gugus Dominasi

Istilah ‘kekuasaan’ (*power*) harus dibedakan dengan istilah ‘dominasi’ (*domination*). Dominasi mengacu pada skemata asimetri hubungan pada tataran ‘struktur’, sedang kekuasaan menyangkut kapasitas yang terlibat dalam hubungan sosial pada tataran ‘praktik sosial/interaksi’. Kekuasaan bukanlah gejala yang terkait pada sistem, melainkan kapasitas yang inheren pada ‘aktor’, dan karenanya selalu menyangkut kapasitas transformatif. Penguasaan terjadi lewat mobilisasi struktur ‘dominasi’ alokatif dan otoritatif.

Gugus dominasi pada tataran struktur dapat dilihat pada otoritas perusahaan sebagai pemegang hak penambangan. Perusahaan mendirikan bangunan fisik yang membatasi akses masyarakat. Perusahaan mempekerjakan aparat keamanan yang berkantor di dalam perusahaan yang memiliki otoritas untuk menentukan tamu yang diijinkan masuk atau tidak ke dalam perusahaan. Perusahaan juga memberikan insentif bagi aparat yang bertugas menjaga keamanan di luar perusahaan.

Masyarakat memahami hak yang dimiliki oleh perusahaan dalam penambangan. Namun, masyarakat mempunyai kapasitas memonitor diri secara reflektif, menganggap diri mereka juga sebagai yang berhak untuk ikut menambang. Perubahan terjadi ketika kapasitas ini menggejala secara luas sehingga berlangsung de-rutinisasi. De-rutinisasi menyangkut proses di mana skemata bahwa perusahaan yang memiliki hak sebagai penambang yang selama ini menjadi ‘aturan’ (*rules*) dan ‘sumber-daya’ (*recources*) keamanan tidak lagi memadai sebagai prinsip pengorganisasian praktik penambangan, sehingga penambang memperjuangkan agar menjadi praktik sosial baru. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mendapatkan *informal licence*. Interaksi yang dijalin

oleh penambang melalui komunikasi dengan aparat keamanan terus direproduksi hingga menghasilkan praktik sosial baru.

Aparat keamanan memahami kepentingan masyarakat khususnya gurandil. Praktik sosial baru menyepakati agar penambang dibiarkan oleh aparat keamanan setelah terlebih dahulu “membayar” kepada aparat keamanan. Bentuk pembayaran yang ditemukan di sini berupa insentif berupa saweran untuk umrah aparat keamanan. Selain itu juga insentif kepada aparat yang diyakini memiliki pengetahuan lebih mengenai lokasi penambangan yang potensial mengandung emas. Penguasaan aparat terhadap penambang ini bukan hanya terhadap orang semata tetapi juga penguasaan ekonomi.

### Gugus Legitimasi

Gugus legitimasi menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum. Gugus legitimasi ada pada tataran strukturnya, sementara pada tataran interaksi atau praktik sosial berupa sanksi. Antara legitimasi pada tataran struktur dan praktek sosial terdapat sarana yang berupa norma atau nilai. Perusahaan memiliki kekuatan legitimasi penambangan dengan mengantongi izin Kuasa Pertambangan (KP) eksploitasi sejak 10 April 1992 untuk jangka 30 tahun. Dengan izin KP ini perusahaan memiliki legitimasi untuk memberi sanksi penangkapan bagi gurandil yang tertangkap sedang menambang di wilayah kekuasaan perusahaan. Di sinilah gugus legitimasi struktural terlihat. Legitimasi tidak hanya diraih melalui izin KP, namun juga sebagai perusahaan yang bertanggung jawab melalui peraih CSR Award. Salah satu aspek penilaian adalah keberhasilan perusahaan dalam pembangunan sarana air bersih untuk masyarakat sekitar. Kedua alat legitimasi ini digunakan sebagai alat untuk membangun *image* sebagai perusahaan yang bertanggung jawab.

Sementara praktik sosial juga berlangsung antara masyarakat dengan aparat keamanan. Untuk tujuan memperoleh *informal licence*, maka masyarakat melakukan saweran untuk umrah petugas. Mereka juga memberikan *incentive* bagi petugas yang memberikan petunjuk lokasi ideal penambangan. Keterulangan dalam hal dominasi secara terus menerus direproduksi dengan cara mempertegas dalam pemberian *incentive*. Jika mereka alpa maka dilarang menambang dan bahkan ditangkap. Penerapan norma berupa pemberian sanksi kepada masyarakat yang tidak sejalan dengan legitimasi ini merupakan reproduksi legitimasi itu sendiri. Kekuatan legitimasi ini berlaku sepanjang kepentingan dari masing-masing stakeholder tidak terganggu. Jika praktik sosial ini kemudian dipandang tidak memadai lagi, maka masing-masing stakeholder akan mereproduksi ulang melalui interaksi berdasarkan tujuan mereka masing-masing.

Kemampuan stakeholder dalam berinteraksi melalui praktik sosial sangat ditentukan oleh kesadaran praktis dan modalitas yang dimiliki. Dimensi internal berupa kesadaran praktis (*practical consciousness*) menunjuk pada kepentingan dan tujuan yang mengarahkan tindakan masing-masing stakeholder. Kesadaran praktis masyarakat berupa keinginan untuk mendapatkan *informal licence* (ijin informal) penambangan, pada perusahaan berupa *image* (citra) sebagai perusahaan yang legitimate dan bertanggung jawab, dan pada pemerintah untuk mendapatkan *incentive* (insentif). Ketiga kesadaran praktis dapat disebut dengan 3 I, yakni *informal licence*, *image*, dan *incentive*. Dualitas struktur terletak pada titik temu kesadaran praktis yang dapat disebut dengan *meeting point of practical consciousness*, yang ikut menentukan dalam implementasi program CSR berkelanjutan.

Perlu digarisbawahi bahwa ruang (*space*) dan waktu (*time*) merupakan unsur konstitutif gejala sosial. Spasialitas dalam pandangan strukturasi bukan dalam arti posisi melainkan dalam konteks spasialitas situasi. Norma-norma yang mendasari tingkah laku stakeholder dalam praktik sehari-hari hanya akan berlaku di komunitas itu. Dalam konteks

ruang misalnya, gurandil tidak perlu memberikan saweran untuk semua aparat keamanan di Kecamatan Nanggung, tetapi cukup aparat keamanan yang saat itu bertugas mengamankan lokasi penambangan. Demikian juga masyarakat tidak bisa meminta *informal licence* pada aparat birokrasi sipil di Kecamatan Nanggung. Dalam konteks waktu, ijin pertambangan hanya berlaku sesuai ijin KP. Sesudah tahun 2022 perusahaan tidak memiliki dominasi dan legitimasi sebagai pemegang usaha pertambangan di Gunung Pongkor.

Konteks ruang dan waktu ini hanya terjadi di PT Antam UBPE Pongkor. Konteks ruang dapat dilihat dalam praktik sosial di Kecamatan Nanggung yang menjadi lokasi penambangan PT Antam UBPE Pongkor. Praktik sosial semacam ini belum tentu terjadi di lokasi pertambangan di wilayah lainnya. Konteks waktu mulai nampak sejak terjadi pergeseran okupasi dari pertanian ke pertambangan, sampai akhir tahun 2015 di mana pemerintah pusat melarang praktik gurandil.

## 5. KESIMPULAN

Agar perusahaan berkelanjutan, maka perlu menerapkan konsep Elkington (1997) tentang *triple bottom line*, yaitu hubungan antara people, planet dan profit, melalui CSR. Namun program kegiatan CSR perlu memperhatikan dinamika stakeholder, yang dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat, perusahaan dan pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian, dinamika stakeholder dipahami dengan teori strukturasi (Giddens, 2010). Temuan ini dapat digunakan sebagai kritik terhadap konsep gugus legitimasi (Giddens, 2010) menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum. Pada praktik di lokasi penelitian, justru peraturan normatif sengaja dilanggar atas kesepakatan stakeholder. Ketiga stakeholder menciptakan *of practical consciousness* yang menguntungkan semua pihak. Pada masyarakat berupa keinginan untuk mendapatkan *informal licence* (ijin informal) penambangan, pada perusahaan berupa *image* (citra) sebagai perusahaan yang legitimate dan bertanggung jawab, dan pada pemerintah untuk mendapatkan *incentive* (insentif). Ketiga kesadaran praktis dapat disebut dengan 3 I, yakni *informal licence*, *image*, dan *incentive*. Praktik yang ditemukan di lokasi penelitian ini dapat dikategorikan sebagai bentuk gratifikasi.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas, et. All. (2010). Kamus Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.
- Elkington. J. 1997. *Canibal with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Triple Bottom Line a History 1961-2001*. Diakses melalui: google.com.
- Giddens, Anthony. 2010. Teori Strukturasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwanto. 2006. Focused Group Discussion. Jakarta: Buku Obor.
- Kerlinger, FN. 1964. Azas-azas Penelitian Behavioral. Terjemahan Simatupang L. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kraisornsuthasinee, S. dan Swierczek. 2006. Interpretations of CSR in Thai Companies. *The Journal of Corporate Citizenship*. Summer. 2006; 22. Academic Research Library. Pg.53.
- Krueger, R.A. 1994. Focus Groups: A. Practical Guide for Allpied Research. Sage Publications. California.
- Maksi, A. 2008. Corporate Social Responsibility PT Aneka Tambang. Diakses melalui: <http://www.docstoc.com/search/valuing-corporate-social-responsibility/2>.
- Moleong, Lexy J. 1995. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priyono, B. Herry. 2000. Sebuah Terobosan Teoritis. *Majalah Basis*, no. 49/01-02.

- Rosyida, Ima dan Fredian Tonny Nasdian. 2011. Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Program Kegiatan CSR dan Dampaknya terhadap Komunitas.
- Sukada, Sonny, dkk. 2007. Membumikan Bisnis Berkelanjutan. Jakarta: Indonesia Business Links.
- Tim Peneliti Universitas Katholik Parahyangan. 2012. CSR: Konsep, Regulasi dan Implementasi. Diperoleh melalui : <http://www.pacsr.cn/china/file/2010/workshop/UNPAR%20Presentation.pdf>.
- Wibisono, Y. 2007. Membedah Konsep dan Aplikasi CSR, Surabaya : CV. Ashkaf Media Grafika.
-

# DAMPAK SOSIAL EKSPANSI INDUSTRI KELAPA SAWIT TERHADAP KOMUNITAS PENDUDUK ASLI DI KALIMANTAN BARAT

Viza Juliansyah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura  
email: visajulian@gmail.com

## **Abstrak**

*Pertumbuhan industri minyak kelapa sawit mendorong ekspansi besar-besaran perusahaan penghasil tanaman tersebut ke negara-negara penghasil, seperti Indonesia dan Malaysia. Situasi ini secara signifikan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang tinggal di kedua negara, utamanya mereka yang tinggal di pulau dimana kedua Negara tersebut saling berbagi, Kalimantan. Secara sosial, pertumbuhan industri ini mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat lokal. Perubahan terhadap bagaimana masyarakat hidup, menghasilkan uang dan menghabiskan waktu mereka membuat berbagai budaya tradisional tidak lagi relevan. Institusi sosial tradisional secara fungsional berubah, entah itu menjadi media perlawanan terhadap industri yang baru datang, menjadi bagiannya atau tergantikan oleh institusi sosial dan kepemimpinan yang baru. Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap perubahan sosial yang terjadi di beberapa masyarakat lokal di Kalimantan Barat dimana disini digunakan pendekatan kualitatif. Studi ini menemukan bahwa pertumbuhan masal perkebunan kelapa sawit berakibat pada perubahan secara tiba-tiba struktur sosial masyarakat lokal, nilai, dan gaya hidup.*

**Kata Kunci:** Minyak kelapa sawit, masyarakat asli, perubahan sosial.

## **Abstract**

*The growth of palm oil industry boosts massive expansion by oil producing companies toward countries that are suited to grow the tree like Indonesia and Malaysia. The situation significantly influences the life of people who live in both countries, especially those who lived in the island shared by the two, Borneo. From a social perspective, the growth of the industry influences almost every aspect of local people's life. The changes in how people live, earning money and spend their time make many traditional cultures no longer relevant. Traditional social institutions functionally transformed, whether to become the driver against the new-coming industry, be part of it or simply faded and replaced by new models of social institution and leadership. The research aims to explore the influences of palm oil plantations toward social changes take place in several local communities in West Borneo. The research uses qualitative approach. The study find that the massive growth of palm oil plantations leads to a sudden changes in local communities social structures, values, and ways of life.*

**Keywords:** Palm oil, indigenous communities, social changes.

## **1. PENDAHULUAN**

Pertumbuhan industri minyak kelapa sawit mendorong ekspansi secara besar-besaran berbagai perusahaan penghasil minyak ini ke negara-negara yang dianggap baik untuk digunakan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit seperti Indonesia dan Malaysia. Situasi ini secara signifikan berpengaruh terhadap kehidupan orang-orang yang tinggal di

kedua Negara tersebut terutama bagi mereka yang tinggal di pulau yang mana mereka berbagi, Kalimantan.

Diantara propinsi-propinsi yang terdapat di Kalimantan. Kalimantan Barat merupakan salah satu propinsi dengan lahan terluas yang dialokasikan untuk perkebunan kelapa sawit. Direncanakan 5 juta hektar akan dipergunakan sebagai lahan pendukung industri ini. Ini merupakan jumlah terluas di seluruh Indonesia, melebihi propinsi Riau dan Papua. Berdasarkan studi yang dilakukan Serge (2008), di Kalimantan Barat jumlah konflik yang terjadi sehubungan dengan industri ini merupakan yang kedua terbesar di Indonesia, dibawah propinsi Sumatera Selatan. Besarnya pembangunan perkebunan kelapa sawit di wilayah ini berpengaruh terhadap masyarakat yang harus hidup berdampingan dengannya. Masyarakat Kalimantan Barat yang heterogen, mau tidak mau harus menyesuaikan berbagai aspek kehidupan mereka dengan pola yang secara langsung ataupun tidak dibawa serta industri kelapa sawit.

Di propinsi ini, dua kelompok etnis besar memiliki populasi yang jika digabungkan mencapai hampir 70%. Masing masing 33,5%, yaitu Dayak dan Melayu. Sementara itu sisanya terdiri atas Tionghoa (10%), Madura (3,5%), Bugis (3,3%) dan lainnya (15,7%) (Institut Dayakologi, 2008). Kedua kelompok suku terbesar, masyarakat Dayak dan Melayu, sebagai kelompok masyarakat yang dianggap sebagai penduduk asli dari wilayah ini merupakan dua kelompok masyarakat yang paling terpengaruh oleh trend ini.

Industri kelapa sawit tidak hanya menyebabkan perubahan di bidang ekonomi dan lingkungan tapi juga berpengaruh pada berbagai aspek dari masyarakat Dayak dan Melayu. Masyarakat kini harus mencari jalan lain untuk bisa bertahan hidup dikarenakan hutan di mana mereka sebelumnya bergantung, sekarang dalam keadaan terancam keberadaannya. Mereka harus menyesuaikan strategi-strategi ekonomi mereka untuk bertahan hidup dengan pendekatan yang lebih kapitalis dikarenakan sistem ekonomi tradisional perlahan-lahan mulai tergantikan. Konflik-konflik sosial mulai terjadi, yang melibatkan beberapa pihak seperti perusahaan kelapa sawit, pemerintah lokal, institusi tradisional, aparat militer serta orang-orang yang mendukung atau menolak keberadaan perusahaan tersebut. Semua perubahan secara cepat tersebut membuat banyak kebiasaan tradisional, praktek-praktek lokal upacara adat, institusi sosial, bahkan bahasa mereka menjadi tidak lagi relevan. Sistem sosial tradisional dan institusi juga kepemimpinan seperti masyarakat adat Dayak dan Melayu memainkan peranan penting ditengah tengah perubahan dan konflik yang terjadi di sekitar masyarakat lokal. Penelitian ini secara umum mengeksplorasi mengenai bagaimana pengaruh kehadiran perusahaan kelapa sawit terhadap masyarakat tradisional Dayak dan Melayu serta lembaga lembaga sosial yang mereka miliki serta bagaimana masyarakat adat yang mereka miliki berpengaruh atau dipengaruhi dalam perubahan sosial yang terjadi dikarenakan perkembangan industri tersebut. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan membahas pengaruh masuknya perkebunan kelapa sawit pada institusi sosial masyarakat Dayak dan Melayu di sekitar perkebunan. Penelitian ini juga membahas peran masyarakat adat dalam dinamika konflik yang muncul serta bagaimana perbedaan kedua kelompok dalam merespon perubahan yang terjadi. Melalui penelitian ini diharapkan didapatkan gambaran lebih dalam mengenai dampak sosial kehadiran perusahaan kelapa sawit bagi masyarakat tradisional serta mengetahui pilihan-pilihan solusi yang mungkin diambil untuk mereduksi permasalahan yang ada.



## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Masyarakat Adat**

Masyarakat adat bisa di definisikan sebagai masyarakat yang hidup berbasiskan adat kewilayahan yang secara spesifik diturunkan dari leluhur mereka dan memiliki kedaulatan secara kultural atas wilayah dan kekayaan alam didalamnya dimana kehidupan sosial-kulturalnya diatur berdasarkan hukum adat” (Sirait, 2009).

Dalam hubungannya dengan masyarakat adat dan klaim mereka atas sumber daya alam atau wilayah tanah tertentu yang biasanya disebut sebagai tanah adat, pemerintah secara umum mengakui keberadaan masyarakat adat ini selama mereka memenuhi beberapa kriteria: (1) penggunaan sumber daya alam secara bersama sama secara berkelanjutan. (2) komunitas memiliki kohesi sosial yang kuat dan institusi tradisional: (3) komunitas bergantung pada eksploitasi sumber daya alam: (4) ada tindakan konservatif yang terkandung dalam tradisi komunitas lokal (Eghenter, 2006). Terlepas dari kemungkinan pemerintah mengakui masyarakat adat, di Indonesia banyak komunitas penduduk asli yang berada dalam posisi yang kurang jelas. Pemahaman secara berlebihan mengenai ide NKRI ini seringkali membuat dukungan terhadap masyarakat adat kadang dianggap sebagai ciri daridisintegrasi. (Wirajuda, 1998). Tren ini telah dimulai sejak periode Soeharto.

### **2.2. Dayak dan Melayu**

Meskipun Kalimantan Barat saat ini merupakan rumah bagi banyak suku, pada umumnya disetujui bahwa masyarakat Dayak dan Melayu merupakan dua kelompok yang dianggap sebagai etnis asli dari wilayah tersebut. Bagi kebanyakan orang di Kalimantan, merupakan hal yang mudah untuk mengidentifikasi anggota kedua kelompok tersebut. Anggota dari kelompok ini biasanya diidentifikasi berdasarkan beberapa fitur, seperti; bahasa, tempat mereka tinggal, fitur wajah, pilihan pakaian serta salah satu fitur terpenting yaitu penting agama. Terlepas dari berbagai fitur berbeda yang bisa digunakan untuk memisahkan kedua kelompok, bagi banyak orang, fakta bahwa masyarakat Melayu semuanya adalah merupakan muslim, membuat mereka hanya mempertimbangkan agama sebagai alat untuk mengkategorikan mereka. Semua penduduk asli yang muslim dianggap sebagai orang Melayu. Sementara itu semua penduduk asli yang non-muslim, dianggap sebagai Dayak (Rousseau, 1990). Over-simplifikasi ini bisa kita telusuri jauh hingga pada periode penjajahan. (Lumholtz, 1920). Meskipun secara umum definisi ini bisa dianggap benar namun dalam berbagai kasus masih banyak hal lain yang bisa didiskusikan sehubungan dengan pendefinisian dari orang Melayu dan Dayak.

Bagaimana seorang didefinisikan sebagai Dayak tidak selalu kaku seperti yang di definisikan diatas. Pendefinisian seorang dayak seringkali cair dan berubah seiring waktu dan konteks. Pendefinisiannya pun sering berubah sesuai dengan pengetahuan pelaku percakapan mengenai kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat Dayak (König, 2012). Seperti disampaikan sebelumnya, selama periode kolonial biasanya orang Dayak didefinisikan sebagai masyarakat asli non-muslim Kalimantan. Saat seseorang berpindah agama ke Islam biasanya membuat seseorang kemudian dianggap sebagai masyarakat melayu (Wadley, 2000). Meskipun demikian, sejumlah orang Dayak yang berpindah agama ke Islam memilih mempertahankan identitas kesukuan mereka. Mereka kemudian desing disebut sebagai “Dayak Islam” (Chalmers, 2006)

Meskipun definisi umum yang diterima akan masyarakat Dayak adalah sebagai penduduk asli non-muslim (Bamba, 2008). Dayak kemudian masih bisa dibagi menjadi sub-sub suku. Fenomena ini biasa disebut oleh Reed Wadley (2000). Sebagai fenomena “*an onion with multiple layers*”. Dimana identifikasi masyarakat Dayak terdiri atas banyak lapisan. Dalam sebuah situasi di mana mereka bertemu dengan orang asing yang tidak

memiliki pengetahuan mengenai keberagaman Dayak, orang Dayak cenderung mengidentifikasi mereka sebagai hanya sebagai Dayak, tanpa spesifikasi lebih lanjut. Meski demikian saat mereka bertemu dengan orang asing yang memiliki pengetahuan soal orang Dayak lebih jauh maka mereka akan mengidentifikasikan mereka menjadi masyarakat suku Dayak tertentu misalnya: Dayak Ahe, Dayak Kanayatn atau Dayak Suruh.

Semakin banyak pengetahuan dari orang yang terlibat dalam percakapan mengenai sebuah orang dayak dan basis-basis kewilayahannya, orang Dayak akan mengidentifikasi diri mereka secara lebih spesifik hingga pada detil sub-sub suku mereka, sebagai contoh: Dayak SuruhHulu. Identitas ini biasanya hanya mengacu pada kelompok tertentu yang tinggal di dalam sebuah desa saja, dimana penghuni dari desa sebelahnya biasanya memiliki identitas kesukuan yang berbeda. Mereka tidak hanya diidentifikasi secara berbeda, meskipun mereka memiliki banyak kesamaan budaya, dalam banyak kasus mereka memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya, mereka biasa berbicara dengan bahasa yang berbeda atau paling tidak aksen yang berbeda. Terlepas dari perbedaan-perbedaan antar sub-sub suku tersebut, mereka dianggap sebagai satu kelompok besar Pan-Dayak dan ini membedakan mereka dari apa yang mereka sebut sebagai kelompok lain.

Di antara kelompok lain, Melayu merupakan kelompok lain yang terpenting bagi masyarakat Dayak. Kedua kelompok ini telah hidup berdampingan selama ratusan tahun (König, 2016). Meskipun di Kalimantan Barat banyak masyarakat lain selain Dayak dan Melayu banyak diantara kelompok tersebut kemudian dianggap sebagai Melayu, Sebagaimana fenomena "*an onion with multiple layers*" (Wadley, 2000) dapat diaplikasikan pada masyarakat Dayak, ini juga dapat diaplikasikan untuk menjelaskan lapisan-lapisan yang ada pada masyarakat Melayu. Ada beberapa lapisan atau cara mendefinisikan masyarakat Melayu di Kalimantan Barat. Dalam lapisan yang terluas untuk mendefinisikan Melayu, setiap kelompok etnis yang mana banyak anggotanya beragama Islam maka mereka seringkali disebut sebagai Melayu kecuali bagi warga Madura. Oleh karena itu di Kalimantan Barat merupakan hal yang biasa kita melihat seorang Jawa, Sunda atau Bugis disebut sebagai Melayu. Meskipun demikian jika ditanya lebih lanjut biasanya seorang Melayu mampu memisahkan antara Melayu, Jawa, Sunda ataupun Bugis. Ini merupakan lapisan yang paling umum dalam mendefinisikan orang Melayu, sebagai penduduk asli yang muslim di Kalimantan Barat (Juliansyah, 2007).

Lapisan pendefinisian yang paling sempit dari orang Melayu adalah dengan mengelompokkan Melayu menjadi beberapa kelompok berdasarkan kerajaan atau Kesultanan dimana seorang Melayu berasal. Di Kalimantan Barat terdapat beberapa Kesultanan yang diketahui sebagai Kesultanan Melayu. Semua kesultanan yang berlokasi sepanjang pantai dari Kalimantan Barat seperti: Sukadana, Pontianak, Mempawah dan Sambas merupakan kesultanan Melayu. Kerajaan-kerajaan ini relatif lebih besar dibanding kerajaan-kerajaan lainnya di Kalimantan Barat. Kerajaan Melayu lainnya berlokasi di sepanjang sungai-sungai utama di Kalimantan Barat, contohnya: Sanggau, Landak, Sintang dan Kapuas Hulu. Oleh karena itu, di Kalimantan Barat, Melayu bisa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok seperti misalnya: Melayu Sambas, Melayu Pontianak, Melayu Sukadana, atau Melayu Kapuas Hulu. Meskipun demikian, tidak seperti Dayak ini merupakan kategori terkecil dari kelompok Melayu. Contohnya saat seseorang muslim lokal tinggal di wilayah di bawah Kesultanan Sambas, dia akan dianggap sebagai Melayu Sambas, meskipun dia tinggal ratusan kilometer dari pusat Kesultanan (Juliansyah, 2007).

Terlepas dari pemisahan yang populer berdasarkan agama antara Dayak dan Melayu, terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa pemisahan diantara keduanya tidak selalu terlihat sederhana itu. Terminologi Melayu dan Dayak bagi beberapa komunitas tersebut, juga mengacu pada aspek lain, seperti dominasi serta ketidakseimbangan pembagian kekuasaan ataupun perbedaan level pengetahuan atau pendidikan seseorang.

Helliwell (2014) menunjukkan contoh dimana dalam masyarakat Dayak Gerai, kata Melayu tidak hanya digunakan bagi mereka untuk mengacu pada tetangga desa mereka yang Muslim, tetapi juga bisa digunakan untuk mengacu pada orang-orang Jepang selama periode penjajahan Jepang. Ini bertentangan dengan pengetahuan umum yang mengatakan bahwa orang Melayu haruslah seorang muslim. Dalam percakapan yang dilakukan, misalnya, mereka berulang kali menggunakan kata Melayu saat yang mereka maksudkan adalah Jepang. Meski demikian, Helliwell (2014) menambahkan, jika ditanyakan lebih lanjut, orang Gerai akan mampu membedakan antara orang Jepang dengan seorang melayu. Ini menunjukkan bahwa kata Melayu bagi mereka tidak hanya bisa digunakan untuk seorang muslim tapi bisa digunakan untuk menunjukkan kelompok masyarakat yang mana memiliki karakteristik atau mempraktekkan aktivitas tertentu. Ini dipercaya dikarenakan selama bertahun-tahun dibawah Kesultanan Melayu, masyarakat Dayak dahulu kala dipaksa oleh orang Melayu untuk bekerja sebagai budak. Banyak diantara mereka diwajibkan untuk bekerja di lahan pertanian. Hubungan yang tidak seimbang antara Dayak dan Melayu mendorong banyak masyarakat Dayak menjauh dan hidup lebih masuk ke daerah pedalaman untuk menghindari dominasi tersebut. Seiring dengan waktu, mulai terjadi pemisahan teritorial antara keduanya sehingga membuan Melayu lebih cenderung di sepanjang pantai dan pinggir sungai besar sedangkan Dayak di pedalaman. Pada masa penjajahan Jepang tahun 1942 hingga 1945, Jepang melakukan praktek yang sama seperti yang dilakukan oleh Melayu. Mereka memaksa masyarakat, termasuk diantaranya Dayak, untuk bekerja di lahan pertanian serta juga seringkali menjadikan mereka sebagai budak. Kata Melayu ini kemudian bagi beberapa kelompok Dayak tidak hanya menunjukkan etnisitas, tapi juga praktek serta karakteristik tertentu dari kelompok masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan hubungan yang tidak seimbang antara kedua kelompok. Dayak Gerai menunjukkan bahwa bada beberapa sub-sub suku Dayak, mereka telah mengembangkan stereotip tentang Melayu, sebagai kelompok yang melakukan dominasi dan penindasan. Pembentukan stereotip ini juga terjadi di kalangan orang Melayu. Bagi Melayu Sambas, kata Dayak tidak hanya mengacu pada masyarakat pribumi non-muslim. Masyarakat Melayu sering menghubungkan antara terminologi Dayak dengan kurangnya pendidikan yang dimiliki oleh seseorang. Merupakan hal biasa bagi seorang masyarakat Melayu di beberapa wilayah untuk mengatakan saat seseorang mengaku melakukan hal yang konyol bahwa itu merupakan perilaku Dayak, sebuah stereotip yang berpotensi menimbulkan konflik diantara kedua kelompok.

### **2.3. Negara, Perusahaan, Penduduk Asli dan Tanah**

Baik bagi masyarakat tradisional ataupun modern, tanah merupakan hal yang terpenting, terutama dikarenakan fungsinya sebagai alat produksi. Ini membuat tanah sebagai obyek yang paling sering menjadi obyek konflik antara kelompok-kelompok berbeda. Sehubungan dengan industri kelapa sawit di Kalimantan Barat, paling tidak terdapat 3 kelompok yang terlibat dalam masalah ini. Mereka adalah negara, perusahaan dan penduduk asli di sekitar perkebunan kelapa sawit. Sementara negara dan perusahaan kelapa sawit memilii kecenderungan memiliki kepentingan dan cara pandang yang sama dalam melihat tanah sebagai aset, masyarakat lokal melihat tanah dengan perspektif yang lebih kompleks. Hal ini disebabkan masyarakat lokal menggantungkan kehidupan mereka pada tanah dan sumber daya alam yang ada di dalamnya. Tanah telah menjadi pusat bagi sistem dan struktur sosial mereka (Sirait, 2009). Mereka mengembangkan kebiasaan tradisi dan pengaturan sosial disekitar eksistensi tanah mereka. Mereka punya cara sendiri dalam memahami aturan-aturan dan mengatur kepemilikan tanah, bagaimana aturan dalam mengeksploitasi tanah, dan apa yang mereka boleh atau tidak boleh lakukan dengannya. Aturan-aturan lokal dalam mengelola tanah, dalam banyak kasus tidak sesuai dengan bagaimana cara pemerintah melihat tanah dan bagaimana tanah tersebut harus digunakan.

Tumpang tindih antara hukum negara serta hukum adat biasanya menyebabkan konflik antara masyarakat lokal negara dan perusahaan (Ruwiastuti, 2007). Di satu sisi perusahaan kelapa sawit menggunakan hukum kehutanan untuk mendefinisikan dan mengklaim hak mereka. Disisi lain, masyarakat lokal menganggap serta menyatakan bahwa tanah yang diturunkan oleh leluhur mereka merupakan tanah yang mereka miliki (Peluso, 1995)

Menejemen yang masih memiliki banyak celah oleh pemerintah atas sumber daya alam telah menyebabkan deforestasi secara cepat di Indonesia. 20 juta hektar hutan telah hilang sepanjang periode 1985 hingga 1997 (Holmes, 2000). Pada kebakaran hutan tahun 1997 hingga 1998, Indonesia telah kehilangan 10 juta hektar lainnya (McCarthy, 2000). Ini tidak hanya menyebabkan masalah di bidang lingkungan tapi juga masalah di bidang sosial ekonomi serta pada level tertentu politik.

Pembangunan secara besar-besaran dengan mengeksploitasi hutan dalam banyak hal menyebabkan kerugian bagi masyarakat masyarakat lokal. Ini terutama diakibatkan penggunaan tanah di sekitar mereka. Mereka berargumen bahwa tanah tersebut merupakan hak mereka untuk mengelolanya, tetapi hukum negara seringkali lebih menguntungkan kepada perusahaan-perusahaan yang cara pandang mereka menunjukkan bahwa tanah-tanah tersebut dikategorikan sebagai tanah tidak produktif, oleh karena itu harus dijadikan produktif (de Jong, 1997). Sebagai dampak dari situasi ini, pemerintah dituntut untuk mengelola tanah secara lebih bertanggung jawab. Pemerintah dan perusahaan dituntut untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan tanah tersebut. Lebih lagi pendekatan yang biasa digunakan oleh masyarakat adat dalam mengelola lahan harusnya diintegrasikan dan diakui oleh negara (Deddy, 2006).

#### **4. METODE PENELITIAN**

Riset ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang diharapkan dapat memberikan keuntungan dalam pemahaman serta interpretasi secara lebih mendalam. Pendekatan ini juga diharapkan akan bisa membuat peneliti lebih memahami nuansa, *setting*, faktor-faktor yang saling mempengaruhi, kompleksitas, dan konteks (Patton, 1990). Penelitian ini juga akan mampu membahas lebih baik atas kepercayaan-kepercayaan, nilai, perasaan dan motivasi yang melatarbelakangi, atau mencegah, perilaku tertentu (Lincoln & Guba, 1985).

Data yang dikumpulkan melalui metode penelitian yang ini antara lain menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD).

##### **4.1. Teknik Pengumpulan Data**

###### *Observasi*

Dalam studi ini, salah satu metode yang paling penting digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui observasi. Melalui metode ini, diharapkan peneliti dapat meraih pemahaman lengkap mengenai masyarakat lokal kehidupan sehari-hari mereka, simbol serta perspektif mereka melalui menghabiskan waktu bersama komunitas yang diteliti. Peneliti tinggal bersama 3 kelompok masyarakat Dayak Dan Melayu di Kalimantan Barat yang berlokasi di sekitar perkebunan kelapa sawit. Peneliti melakukan aktifitas dan menghabiskan cukup banyak waktu bersama kelompok yang diteliti sehingga mereka terbiasa dengan keberadaan peneliti disana. Ini diharapkan dapat mereduksi kemungkinan data yang tidak valid sehingga penelitian ini bisa menangkap berbagai fenomena dan perilaku sehari-hari dari subjek penelitian.

###### *Wawancara*

Wawancara menjadi salah satu metode dalam pengumpulan data di studi ini. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang dianggap bisa memberikan informasi yang bermanfaat bagi penelitian ini. Awalnya, informan dipilih menggunakan pendekatan *purposive*. Interview dilakukan terhadap individu-individu dari masyarakat, pihak LSM,

perusahaan kelapa sawit, dan pemerintah. Metode snowball digunakan untuk mendapatkan informan-informan berikutnya berdasarkan informasi yang diberikan kalau informan sebelumnya. Informan dari masyarakat lokal akan memberikan informasi penting bagi penelitian ini. Wawancara akan dilakukan dengan para informan selama periode observasi di bawah model wawancara semi terstruktur

#### *Focus Group Discussion (FGD)*

Sebagai tambahan dari wawancara dan observasi, studi ini akan mengumpulkan data menggunakan FGD. Ini akan bermanfaat, khususnya, untuk mendapatkan informasi dari beberapa informan secara bersamaan. Melalui pendekatan ini para peserta akan bisa memberikan informasi dalam suasana yang lebih menyenangkan dan kurang berfokus pada orang-orang secara individu. FGD juga digunakan untuk mendapatkan *quality control* dikarenakan partisipan akan cenderung untuk melakukan saling cek dan satu sama lain dan saling memberikan masukan satu-sama lain sehingga memberikan masukan yang bersifat kolektif serta bisa menjadi penyaring informasi yang bersifat ekstrim (Patton, 1990). FGD akan dilakukan dengan kelompok-kelompok yang bersifat homogen seperti kelompok wanita dalam komunitas lokal dan kelompok para pekerja di perusahaan kelapa sawit.

#### **4.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di 3 komunitas penduduk asli yang masing-masing 1 dari komunitas Melayu dan 1 dari komunitas Dayak. Untuk komunitas Melayu, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sambas, tepatnya di Desa Sajingan Kecil dan Desa Galing yang mana masyarakat di wilayah ini telah melalui dinamika konflik yang berhubungan dengan masuknya perusahaan kelapa sawit ke wilayah tersebut. Sedangkan untuk komunitas Dayak, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sanggau, Desa Penyalimau Jaya. Di wilayah ini perusahaan kelapa sawit telah cukup lama masuk, beraktivitas, telah menikmati hasil panennya.

## **5. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1. Gambaran Umum Komunitas Penduduk Asli Sebelum Masuknya Perkebunan Sawit**

Dari sudut pandang struktur kemasyarakatan, masyarakat asli Melayu dan Dayak di Kalimantan Barat memiliki sejumlah perbedaan. Salah satu perbedaan yang mencolok diantara kedua komunitas ini adalah dalam hal seberapa berpengaruh institusi adat dalam mengatur perilaku anggotanya. Pada masyarakat Dayak, terutama dalam kasus ini Dayak Pompak'ng di desa Penyalimau Jaya, adat masih merupakan faktor yang sangat dipertimbangkan bagi masyarakat sekitar untuk digunakan sebagai acuan dalam bertindak. Kuatnya implementasi aturan adat ini bahkan cukup untuk membuat orang dari luar atau orang-orang yang melewati wilayah mereka berhati-hati dalam bertindak dikarenakan kekhawatiran harus berhadapan dengan institusi adat sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk memberikan sanksi bagi pelanggar. Hal ini tidak terlalu terasa di komunitas-komunitas masyarakat Melayu Sambas. Meskipun masyarakat Melayu di desa Sajingan Kecil dan Galing secara formal berada dibawah kesultanan Sambas, tidak banyak lagi aturan adat yang diterapkan oleh kesultanan dalam mengatur perilaku masyarakat. Sebagian besar aturan yang berlaku di wilayah-wilayah ini adalah aturan formal negara. Baik di desa Sajingan Kecil ataupun Galing masing masing memiliki institusi adat setempat yang keduanya berada di bawah kesultanan Sambas. Sebagian dari penduduk di kedua desa ini merupakan keturunan langsung dari pendiri desa tersebut yang membuka lahan yang seiring dengan waktu kemudian berkembang menjadi desa Sajingan Kecil dan Galing. Kedua komunitas adat ini tidak memiliki independensi yang cukup besar untuk bisa menyebut diri mereka dengan identitas suku tersendiri, mereka tetap menjadi bagian dari suku Melayu Sambas. Terlepas dari aspek identitas, masing masing komunitas, dari sudut

pandang adat, berhak mengelola tanah yang terah diturunkan oleh leluhur mereka sejak dulu. Jadi, masing-masing dari komunitas tersebut memiliki tanah-tanah adat yang dikelola oleh para keturunan dari tokoh pembuka lahan desa tersebut sebelumnya.

Mayoritas dari penduduk Dayak di desa Penyalimau Jaya adalah termasuk suku Dayak Pompak'ng. Institusi adat yang mereka miliki terstruktur mulai dari pemimpin yang biasa disebut sebagai Tumenggung, Ketua Adat hingga pada Masyarakat. Jika dibandingkan dengan sistem kemasyarakatan yang berlaku di Indonesia, Tumenggung biasanya luas wilayah dibawahnya setara dengan kepala desa di mana dibawahnya terdapat beberapa kepala adat yang biasanya otoritasnya mencakup wilayah seluas wilayah yang di bawahi oleh seorang kepala dusun. Sebagian besar masyarakat di desa ini dulunya hidup dengan berladang secara berpindah dan menyadap karet. Hasil-hasil bumi ini kemudian di jual ke kota terdekat, dalam hal ini kota Sanggau.

Ketergantungan mereka pada hasil alam bagi kelangsungan hidup mereka membuat kehidupan mereka secara ekonomi biasanya sulit selama musim penghujan ataupun musim panceklik. Infrastruktur seperti jalan yang buruk membuat mereka kesulitan menjual hasil pertanian ke kota. Ini memaksa mereka menemukan solusi lain untuk biasa bertahan hidup. Salah satu yang biasa mereka lakukan adalah melakukan pertukaran (barter) atas barang-barang yang mereka miliki dengan warga lainnya yang memiliki barang yang mereka butuhkan. Metode pertukaran ini tentu memiliki kesulitan-kesulitan tersendiri, misalnya, mereka sulit mendapatkan pihak yang memiliki orang lain yang kebetulan memiliki barang yang mereka butuhkan dan bersedia bertukar barang dengan yang mereka miliki. Budaya yang berkembang di masyarakat Dayak Pompak'ng merupakan budaya yang berkembang disekitar sumber kehidupan mereka, yaitu pertanian. Berbagai kegiatan budaya seperti upacara biasa mereka lakukan berhubungan dengan kalender pertanian mereka. Misalnya, salah satu acara budaya yang mereka lakukan adalah acara yang mereka sebut sebagai Gawai atau *Gawae Nosu Minu Podi*. Gawai merupakan acara tahunan yang biasa mereka lakukan setiap musim panen. Oleh karena itu dulu acara ini mereka lakukan secara rutin setiap tahun. Pada dasarnya Gawai adalah pesta sebagai wujud syukur yang mereka lakukan atas panen yang mereka terima. Acara tersebut biasanya diisi berbagai kegiatan yang menghibur masyarakat. Termasuk, salah satu yang biasa mereka lakukan adalah tradisi *nyidok*. *Nyidok* adalah tradisi berbalas pantun antar penduduk.

Bagi masyarakat Melayu di desa Sajingan Kecil dan Galing, mereka berbagi budaya Melayu yang sama, yaitu budaya Melayu Sambas. Pada kedua masyarakat ini adat tidak lagi terlalu mengatur kehidupan sehari hari mereka, meskipun mereka memiliki tanah sekitar desa yang menurut penduduk diturunkan oleh leluhur mereka untuk dikelola. Sebagian besar penduduk di desa ini dulunya berladang, istilah yang mereka gunakan untuk kegiatan menanam berbagai jenis tanaman, termasuk padi. Sebagian penduduk menanam lada, sebagian lainnya menyadap karet. Transportasi dari desa Galing ke kota terdekat yaitu Sambas bisa menggunakan transportasi darat, ini membuat perekonomian yang didukung oleh perdagangan dari desa ini tidak pernah mengalami kesulitan berarti sehubungan dengan transportasi.

Sebaliknya dari desa Sajingan Kecil ke kota Sambas, jalur utama yang biasa digunakan penduduk adalah jalur air. Masyarakat perlu menyusuri sungai menggunakan perahu penumpang yang berangkat sekali setiap hari ke kota Sambas. Perjalanan dari desa Sajingan Kecil ke kota Sambas menggunakan perahu motor biasanya membutuhkan waktu sekitar 2 jam. Dikarenakan secara geografis desa ini terletak di sepanjang aliran sungai, desa ini sering mengalami banjir yang cukup tinggi hingga mencapai 2 meter pada musim penghujan. Penduduk di desa ini, sebelum masuknya perusahaan kelapa sawit biasanya menghidupi keluarga mereka dengan menanam padi, menyadap karet ataupun mencari

kayu di hutan untuk di jual. Penduduk di wilayah inipun seringkali mencari kebutuhan pangan mereka di hutan dan sungai di sekitar mereka. Ini menyebabkan, meskipun mereka tidak memiliki uang, mereka tetap bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok mereka dari hutan dan sungai di sekitar mereka. Masyarakat di desa ini tidak lagi hidup menggunakan aturan adat sebagai acuan bertindak sehari-hari. Namun demikian, mereka tetap memiliki semacam ketua adat yang biasa dimintai nasehat oleh penduduk untuk berbagai permasalahan, terutama sehubungan dengan berbagai hal yang merupakan kepentingan komunitas. Ketua adat ini biasanya adalah keturunan langsung dari orang pertama yang dulu membuka lahan hutan yang kemudian berkembang menjadi desa Sajingan Kecil.

## **5.2. Pergeseran Pola Pertanian**

Pertanian merupakan sumber penghidupan utama baik bagi masyarakat Dayak dan Melayu di lokasi penelitian. Dulu sebagian besar masyarakat di ketiga desa ini bertani padi serta tanaman sehari-hari yang mereka butuhkan. Wajah pertanian di Kalimantan Barat mulai berubah saat Belanda di awal abad ke 20 mulai memperkenalkan karet sebagai jenis tanaman baru yang disarankan bagi mereka untuk dibudidayakan. Belanda mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendorong transformasi pertanian masyarakat, diantaranya melalui propaganda, insentif pajak serta insentif pasar (Dove, 1998).

Berbagai kebijakan Belanda ini kemudian berhasil mengubah wajah pertanian di Kalimantan Barat baik di kalangan masyarakat Dayak dan Melayu menjadi pusat penghasil karet. Karet menjadi begitu melekat dalam kebudayaan kedua komunitas asli ini hingga sebagian besar penduduk dari kedua komunitas menjadikan karet sebagai tanaman utama di tanah-tanah sekitar mereka.

Masuknya sawit, kembali mengubah wajah pemanfaatan lahan di provinsi ini. Kalimantan Barat merupakan salah satu wilayah dengan luasan perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia (Serge, 2008). Keuntungan yang dihasilkan oleh industri ini mendorong perkembangan pesat luas lahan yang dipergunakan untuk jenis tanaman ini. Sebagian besar lahan yang dipergunakan untuk ini adalah wilayah hutan yang mana banyak diantaranya selama ini telah dikelola oleh masyarakat asli di wilayah tersebut. Fakta ini tentu saja mendorong masuknya perusahaan-perusahaan kelapa sawit untuk berinteraksi dengan masyarakat dan pada gilirannya mendorong perubahan-perubahan serta konflik yang melibatkan kedua pihak.

Saat ini di desa Penyalimun Jaya, hampir semua penduduknya telah berganti pekerjaan menjadi pekerja di perkebunan kelapa sawit, baik itu sebagai pekerja di perusahaan ataupun bekerja di kebun mereka sendiri sebagai bagian dari skema plasma yang memberi mereka kesempatan menanam kelapa sawit di tanah mereka sendiri. Perusahaan kelapa sawit telah masuk ke wilayah desa ini sejak tahun 1992. Ini berarti mereka telah memanen hasil perkebunan tersebut untuk waktu yang cukup lama, dikarenakan kelapa sawit bisa di panen saat usianya sekitar diatas usia lima tahun hingga tidak lagi produktif sekitar 20 hingga 25 tahun sejak tanaman itu ditanam. Berbeda dengan di desa Penyalimun Jaya, perusahaan kelapa sawit baru masuk ke desa Semanga, desa dimana dusun Sajingan Kecil termasuk di dalamnya, secara bertahap mulai tahun 1999. Karakter tanaman kelapa sawit yang baru bisa dipanen diatas usia 5 tahun membuat masyarakat desa ini belum lama menikmati hasil dari perkebunan ini. Sejak perusahaan kelapa sawit masuk ke wilayah ini pun beragam konflik terjadi mengiringinya sehubungan dengan pro-kontra di kalangan masyarakat akan hal ini. Terlepas dari berbagai konflik, saat ini sebagian besar masyarakat desa ini juga bekerja di perkebunan kelapa sawit baik itu milik perusahaan ataupun kebun plasma mereka. Keadaan berbeda terjadi di desa Galing. Perusahaan kelapa sawit baru masuk ke wilayah ini dalam 3 tahun terakhir. Konflik antara masyarakat dengan perusahaan sawit masih terjadi hingga saat ini. Konflik yang belum benar-benar selesai antara penduduk dengan perusahaan membuat masih banyak penduduk

yang tidak bekerja di perusahaan tersebut. Tanaman kelapa sawit di wilayah ini belum pernah panen karena masih muda. Sebagian besar penduduk di wilayah ini berladang dengan menanam lada. Lada menjadi komoditas yang menguntungkan bagi penduduk setempat, terutama dikarenakan harganya yang tinggi saat ini. Ini juga berpengaruh pada besarnya penolakan akan masuknya perusahaan sawit ke daerah itu.

### **5.3. Dinamika Hubungan Antara Penduduk Asli, Pendetang Dan Perusahaan Sawit**

Masyarakat di ketiga desa pada umumnya berada pada 3 tahapan berbeda dalam hal hubungan mereka dengan perusahaan kelapa sawit. Suku Dayak Pompak'ng di desa Penyalimun Jaya telah berinteraksi lama dengan perusahaan sawit serta pendatang. Perusahaan Sawit PT Duta Surya Pratama mulai masuk ke wilayah desa ini pada tahun 1992. Berdekatan dengan periode itu, program transmigrasi yang menempatkan penduduk pendatang dari pulau Jawa juga di laksanakan di daerah ini. Tidak terjadi konflik yang berarti saat perusahaan masuk ke wilayah ini. Sebagian besar penduduk menerima keputusan pemerintah yang memberikan konsesi perkebunan sawit ke wilayah ini. Masuknya para transmigran ke wilayah ini pun tidak menimbulkan gesekan yang berarti antara penduduk asli dan pendatang. Ini merupakan contoh dimana masuknya perusahaan sawit serta transmigran dapat terlaksana dengan baik.

Melayu Sambas di desa Sajingan Kecil memiliki pengalaman berbeda sehubungan dengan masuknya perusahaan sawit ke wilayah mereka. Tidak ada program transmigrasi yang dicanangkan untuk menempatkan pendatang dari pulau lain ke daerah mereka. Meski demikian, bukan berarti tidak ada pendatang di wilayah ini. Banyak pekerja dari perkebunan kelapa sawit yang masuk ke wilayah ini adalah penduduk dari pulau Jawa dan Nusa Tenggara. Sebagian besar dari mereka tinggal di asrama yang disiapkan oleh perusahaan. Wilayah dusun Sajingan Kecil mulai dimasuki industri kelapa sawit pada tahun 2011 meskipun desa Semanga telah dimasuki perusahaan sawit sejak 1999. Sebagian besar penduduk tidak mengetahui bagaimana proses negosiasi awal masuknya perusahaan-perusahaan ini ke wilayah mereka. Kebanyakan penduduk baru mulai menyadari proses ini saat perusahaan memasang patok-patok di lahan yang selama ini mereka jadikan wilayah mereka anggap sebagai tanah kampung atau tanah adat atau tanah-tanah pribadi yang diturunkan oleh orang tua mereka. Dalam 5 tahun terakhir terjadi dinamika konflik yang cukup dinamis antara perusahaan dengan penduduk setempat. Konflik yang muncul di dorong oleh ketidakpuasan penduduk atas klaim dari perusahaan terhadap tanah di sekitar mereka. Penduduk secara umum merasa dirugikan secara ekonomi dalam perjanjian-perjanjian yang dibuat antara mereka. Mereka juga keberatan dengan berbagai dampak yang diperkirakan akan muncul sebagai akibat dari ditanaminya lahan sekitar desa mereka dengan tanaman monokultur. Saat ini, secara umum konflik antara perusahaan dengan penduduk telah terselesaikan setelah melalui berbagai proses mediasi dan negosiasi yang juga melibatkan LSM yang peduli dengan hal ini. Meskipun konflik telah dianggap terselesaikan, ketidakpuasan di kalangan penduduk masih cukup sering terdengar sehubungan dengan perkebunan sawit.

Di wilayah desa Galing, penduduk Melayu Sambas masih berada pada fase konflik yang belum terselesaikan. Sejak masuknya perusahaan kelapa sawit ke wilayah desa Galing, penolakan cukup keras disuarakan oleh penduduk. Keberatan penduduk utamanya karena mereka berpendapat bahwa perusahaan melanggar perjanjian yang mereka sepakati dimana pada awalnya perusahaan diijinkan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas di wilayah tersebut namun sebatas pada aktivitas pembibitan kelapa sawit. Perusahaan menurut masyarakat mengingkari janjinya karena pada awalnya mereka mengatakan mereka tidak akan melakukan kegiatan penanaman, melainkan hanya pembibitan. Konflik mulai memanas saat perusahaan melakukan aktivitas perkebunan sepenuhnya di wilayah tersebut. Ditambah lagi perusahaan mulai melakukan pematokan



untuk dijadikan wilayah perkebunan lahan-lahan yang mereka anggap sebagai lahan yang diturunkan oleh orangtua mereka. Pematokan ini memaksa konflik tidak hanya terjadi antara perusahaan dan masyarakat, namun juga antar masyarakat sendiri. Sebagian masyarakat menolak kehadiran perusahaan kelapa sawit, sedangkan kelompok lainnya mendukung. Kelompok pendukung ini sebagian besar terdiri dari pemuka masyarakat seperti kepala desa, tetua, ataupun perangkat desa lainnya. Hingga saat ini, konflik yang terjadi di desa Galing masih belum benar-benar menemukan titik temu.

#### **5.4. Dampak Terhadap Masyarakat**

##### *5.4.1. Ekonomi*

Kehadiran perkebunan kelapa sawit di wilayah komunitas-komunitas penduduk asli ini telah melahirkan perubahan besar bagi aspek ekonomi kehidupan masyarakat sekitar. Sebagian besar penduduk di desa-desa tersebut kecuali di desa Galing telah merubah mata pencahariannya menjadi pekerja di kebun-kebun kelapa sawit. Di desa Penyalimau Jaya sebagian besar penduduk telah mengadopsi sistem ekonomi yang bergantung pada sawit sebagai komoditas utamanya. Hal ini juga terjadi pada desa Sajingan kecil. Dikarenakan belum banyak penduduk yang bekerja sebagai pekerja di perkebunan kelapa sawit, hal ini belum menjadi fenomena yang benar-benar terlihat di Desa Galing. Bagi pekerja yang bekerja di perusahaan kelapa sawit mereka biasanya mengharapkan gaji dari perusahaan yang rata-rata sebesar 70 ribu rupiah perhari. Sedangkan bagi yang bekerja di kebun plasma mereka penduduk harus bekerja dengan cara merawat kebun mereka sendiri lalu menjual hasil sawit mereka ke perusahaan. Sebagai bagian dari perjanjian dengan masyarakat biasanya perusahaan diwajibkan membangun berbagai infrastruktur pendukung bagi kelancaran operasional sawit di daerah tersebut. Biasanya perusahaan kemudian membangun berbagai fasilitas seperti jalan, jembatan, dibutuhkan masyarakat lainnya. Ini pada gilirannya berdampak positif pada sektor ekonomi masyarakat.

Akses lebih baik ke wilayah tersebut membuat berbagai hal menjadi jauh lebih efisien. Secara umum masyarakat di wilayah wilayah ini merasakan meningkatkan dibidang ekonomi. Mereka memiliki penghasilan yang lebih besar. Namun ini bukan berarti mereka tidak kehilangan sesuatu. Dulu mereka memiliki begitu banyak sumberdaya mereka yang bisa mereka manfaatkan sebagai bahan konsumsi. Misalnya mereka bisa mendapatkan buah-buahan, sayur-sayuran, binatang, ikan di sungai untuk mereka konsumsi. Lahan yang kini telah berganti menjadi perkebunan sawit sungai yang kini dipergunakan sebagai sumber bagi tanaman tersebut juga menyebabkan sulit bagi ikan-binatang serta tanaman yang dulu biasa mereka konsumsi untuk didapatkan lagi. Meskipun saat ini mereka memiliki jumlah uang yang lebih besar, ini belum tentu berarti bahwa mereka bisa memenuhi kebutuhan harian mereka. Segala sesuatu saat ini harus dibeli, sementara sebelum masuknya perusahaan kelapa sawit banyak hal yang mereka bisa dapatkan dari hutan dan lahan sekitar mereka. Perubahan besar pada penggunaan lahan disekitar komunitas juga memiliki dampak negatif secara ekonomi bagi beberapa kelompok masyarakat. Untuk bisa bekerja di perusahaan kelapa sawit biasanya seorang individu harus berusia minimal 17 tahun dan maksimal 45 tahun. Jika usianya di atas 40 tahun dia tidak bisa lagi melamar ke perusahaan kelapa sawit. Jika dia telah bekerja di perusahaan tersebut sebelum 40 tahun maka dia diperbolehkan bekerja hingga usianya mencapai 45 tahun. Meskipun peraturan ini ditujukan untuk produktivitas perusahaan serta keamanan dan perlindungan bagi anak, ini tetap saja kemudian menjadi masalah terutama bagi masyarakat yang usianya belum masuk kelompok produktif tetapi sudah harus menanggung tanggung jawab menghidupi keluarga mereka atau membantu orang tua mereka. Kelompok yang paling dirugikan dalam hal ini adalah orang-orang yang berusia di atas 45 tahun yang masih harus bekerja namun tidak bisa lagi bekerja di perusahaan kelapa sawit, sedangkan sumber mata pencaharian lain mereka sudah tidak lagi bisa menjadi ini dikarenakan lahan yang ada

semua telah dikonversi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Penduduk ini biasanya masih bisa bekerja hingga usia 60 atau 65 tahun dengan melakukan hal hal seperti mencari kayu di hutan, ladang menoreh karet, atau menjadi nelayan sungai. Dengan konversi semua lahan menjadi kelapa sawit pilihan pilihan yang sebelumnya terbuka tidak lagi tersedia. Keadaan menjadi lebih buruk di desa Galing, dimana sawit yang ditanami belum bisa dipanen sedangkan banyak dari lahan mereka telah tidak lagi bisa ditanami tanaman lainnya. Di desa Galing penduduk desa masih banyak yang tidak bekerja di perusahaan kelapa sawit. Sebagian besar penduduk di wilayah ini masih lebih memilih untuk menanam lada di sekitar wilayah yang saat ini masih di perebutkan. Ini menyebabkan belum terlihatnya perubahan secara signifikan pada kondisi ekonomi di desa ini.

#### 5.4.2. Sistem Kemasyarakatan

Perubahan besar pada sistem ekonomi masyarakat juga berpengaruh pada sistem kemasyarakatan yang ada di dalam sebuah komunitas. Bagi suku Dayak Pompak'ng, komunitas mereka tidak lagi sama. Banyak hal telah berubah. Struktur masyarakat tradisional mereka kini tergantikan dengan struktur masyarakat modern. Kini struktur yang mereka kenal dipimpin oleh sistem yang diakui oleh negara. Dipimpin oleh kepala desa, kemudian kepala dusun, baru disana ada kepala adat, yang mana fungsinya baru terasa pada saat ada acara acara yang berhubungan dengan budaya. Kepala adat yang sebelumnya menjadi pusat dari penegakan aturan yang ada di masyarakat, kini hanya bersifat formalitas. Masih sehubungan dengan adat, banyak kegiatan yang berhubungan dengan adat masyarakat setempat kemudian tidak lagi relevan dikarenakan sistem ekonomi yang telah berbeda. Acara gawai misalnya, yang dulu biasanya dilaksanakan pada periode panen atau setelahnya tidak lagi bisa dilakukan tepat waktu atau sesuai dengan jadwal yang biasanya dilaksanakan. Penghasilan masyarakat kini berbasis gaji seperti masyarakat di perkotaan. Ini berarti tidak ada lagi panen untuk dirayakan. Gawai kini bagi pemuda Dayak berubah menjadi ritual tanpa makna. Lebih menjadi sebuah ajang pesta tanpa menyadari makna syukur di dalamnya. Kini gawai lebih sering dilaksanakan dengan secara bersama sama secara kolektif di antara beberapa desa. Hal ini dilakukan untuk menghemat dana yang dikeluarkan atau kadang kadang juga dilakukan untuk mengadakan acara dengan *audience* yang lebih besar. *Audience* menjadi penting dalam hal ini dikarenakan pada level tertentu acara gawai telah berubah menjadi sebuah acara yang ditujukan untuk menarik turis. Sebuah ajang pariwisata kultural.

Perubahan pada bagaimana masyarakat mendapatkan uang juga berpengaruh terhadap hubungan antara anggota masyarakat di komunitas komunitas asli tersebut. Saat ini masyarakat mulai kesulitan untuk melakukan berbagai aktivitas yang bersifat kolektif. Hal ini berbeda dengan pada saat mereka masih bekerja secara mandiri dilahan masing masing ataupun di hutan. Dengan kondisi di mana mereka digaji oleh perusahaan, bukanlah hal yang bisa diterima jika mereka tidak masuk kerja dengan alasan membantu aktivitas tetangga ataupun ada keluarga mereka yang meninggal dunia. Produktivitas menjadi segalanya, ini membuat satu orang teralienasi dari orang lainnya. Mereka harus tetap fokus dengan pekerjaannya dikarenakan mereka tidak akan digaji jika mereka tidak masuk. Individualisme, sebuah ciri dari masyarakat kapitalis mulai menjangkiti penduduk lokal.

Masyarakat pun kini mulai terkotak-kotak berdasarkan pandangan dan pilihan yang mereka ambil terkait kehadiran industri baru ini. Pada wilayah wilayah tertentu masyarakat terbagi menjadi kelompok masyarakat pendukung kelapa sawit dan penolak. Seringkali mereka juga terkotak-kotak menjadi kelompok masyarakat yang bekerja di perusahaan kelapa sawit dan yang bekerja secara mandiri di lahan mereka.

Pengelompokan lainnya adalah antara keturunan langsung dari leluhur setempat dengan penduduk lainnya ataupun penduduk pendatang. Ini salah satunya terjadi dikarenakan bagi keturunan langsung biasanya mereka memiliki hak yang lebih besar

tanah. Secara tidak langsung kehadiran industri ini juga berpengaruh terhadap pengelompokan masyarakat antara kelompok yang ingin terjadi reformasi dalam masyarakat adat serta masyarakat yang berusaha mempertahankan tradisi awal untuk tetap hadir dalam masyarakat tersebut. Sebagian masyarakat ingin tanah adat kemudian dibagi untuk individu-individu yang berharap agar mempermudah pembagian keuntungan dalam sistem sawit. Sebagian lainnya ingin mempertahankan keutuhan tanah adat dengan tidak memecah tanah yang ada agar komunitas tersebut masih tetap memiliki basis geografis.

Berbagai pola pengelompokan yang ada melahirkan segregasi sosial baru yang berpotensi atas konflik yang baru pula. Hal ini pada akhirnya, seperti yang terjadi pada pulau Jawa, melahirkan kelompok-kelompok pemilik tanah dan para petani yang tidak memiliki tanah. Menciptakan kelas-kelas sosial di mana mereka dibedakan atas kepemilikan atas lahan atau kepemilikan atas alat-alat produksi. Melahirkan sebuah masyarakat kapitalis. Situasi ini kemudian pada gilirannya mendorong kebutuhan akan profesi-profesi baru. Pihak luar bisa datang dan mengambil kesempatan ini dengan mengisi posisi-posisi tersebut. Profesi-profesi seperti calo tanah atau penyedia jasa peminjaman uang. Hal ini bisa menjadi lebih buruk saat penduduk tidak memiliki pendapatan dari kelapa sawit. Misalnya konflik yang terjadi di Desa Galing, kehadiran perusahaan kelapa sawit di mana masyarakat belum merasakan manfaatnya membuat konflik menjadi lebih panas. Ini juga terjadi di desa Sajingan kecil di mana sebagian besar masyarakat belum benar-benar merasakan manfaat dari kelapa sawit tersebut, sehingga konflik ini menjadi lebih keras dikarenakan pihak yang menolak juga memiliki justifikasi yang cukup kuat sehubungan dengan hasil yang belum terlihat. Bagi masyarakat Dayak Pompak'ng, keadaan ini bisa menjadi lebih rumit dikarenakan dalam beberapa tahun ke depan banyak perkebunan yang akan menjadi tidak produktif dikarenakan usia tanaman yang telah mencapai sekitar 20 tahun. Dibutuhkan waktu tiga hingga tujuh tahun untuk proses penanaman kembali hingga tanaman bisa dipanen. Ini berarti ada jeda di mana masyarakat tidak akan bisa mendapatkan manfaat dari perkebunan. Saat sistem masyarakat telah berubah namun kemudian tidak ada penghasilan yang didapatkan dari kelapa sawit masyarakat kemudian akan kehilangan pusat dari sistem ekonomi dan sosial yang baru.

Masyarakat tradisional di komunitas-komunitas ini kemudian kehilangan tanah yang menjadi identitas dasar dari komunitas mereka. Berbagai sistem kemasyarakatan, gaya hidup kepercayaan, pandangan menjadi tidak lagi relevan dalam sistem sosial yang baru. Etnisitas kemudian berubah menjadi sekedar penanda pemisah antara kelompok Melayu dan Dayak. Kedua komunitas kini pada dasarnya menjadi masyarakat dengan sistem yang sama. Masyarakat pendatang entah itu melalui program transmigrasi ataupun datang bersama perusahaan kelapa sawit yang ada, penduduk setempat Dayak begitu juga penduduk setempat Melayu, menggunakan simbol-simbol yang sama. Simbol yang berlaku bagi semua masyarakat di sistem kapitalis lainnya. Mereka hanya menggunakan dan etnisitas untuk membedakan etnis asal mereka. Etnisitas menjadi tidak lagi terlalu relevan.

#### *5.4.3. Tanah Adat*

Dalam setiap kasus kehadiran perusahaan kelapa sawit ke wilayah penduduk asli, baik itu Dayak ataupun Melayu, tanah adat selalu menjadi elemen pertama yang terancam keberadaannya. Tidak adanya peraturan provinsi ataupun peraturan Kabupaten yang mengatur mengenai tanah adat seringkali menyebabkan hal ini terabaikan. Pendekatan yang biasanya digunakan oleh pemerintah daerah ataupun perusahaan adalah pendekatan negara. Tanah adat biasanya di klaim oleh perusahaan dengan asumsi itu adalah tanah negara di mana negara merupakan pihak yang memiliki hak untuk mengatur pengelolaannya.

Dalam kasus-kasus tertentu di mana pemerintah mengakui kepemilikan masyarakat atas lahan disekitar komunitas mereka, masyarakat terpaksa harus memecah

tanah tersebut menjadi bagian kecil untuk dijadikan kepemilikan dari individu individu. Kepemilikan secara komunal tidak bisa diakomodir dalam sistem yang dibangun. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembagian keuntungan atau pemberian uang penyewaan tanah oleh perusahaan. Ini pada gilirannya membuat tanah adat tidak lagi ada karena telah dipecah serta dimiliki oleh pribadi-pribadi. Secara tidak langsung, seperti yang telah dikemukakan diatas, kehilangan atas tanah adat yang seringkali menjadi basis dari identitas etnisitas menjadikan sebuah komunitas tidak lagi memiliki pusat yang membuat identitas mereka secara kolektif kemudian pudar.

#### *5.4.4. Potensi Konflik Dengan Kekerasan*

Berbagai konflik yang terjadi mengiringi kehadiran perkebunan kelapa sawit di lingkungan penduduk asli berpotensi melahirkan perselisihan yang melibatkan tindak kekerasan. Jika dikelompokkan, konflik konflik yang berpotensi untuk melahirkan kekerasan bisa dibagi menjadi beberapa kategori: (1) konflik antara perusahaan dengan penduduk asli, (2) konflik antara pemerintah dengan penduduk, (3) konflik horizontal antar penduduk. Dalam berbagai jenis konflik ini resiko kekerasan cukup besar terjadi pada faktanya kekerasan telah beberapa kali terjadi di wilayah yang melibatkan penduduk asli. Seperti contoh yang baru baru ini terjadi di Desa Galing di mana terjadi pemukulan dan saling baku hantam antara penduduk pendukung dan penduduk penolakan dari kehadiran Kelapa Sawit. Seorang aktivis LSM yang secara aktif megadvokasi hak-hak yang dimiliki oleh penduduk asli juga pernah mengalami luka yang cukup parah hingga harus dibawa ke rumah sakit dan tidak sadarkan selama beberapa hari.

Bentuk konflik yang paling sering terjadi adalah konflik yang melibatkan perusahaan dan penduduk asli. Kedua pihak ini adalah pihak-pihak yang paling memiliki kepentingan dengan industri yang sedang dibangun ini. Beberapa hal bisa menjadi penyebab dari konflik ini. Salah satu yang paling sering terjadi adalah konflik yang disebabkan pengambilan lahan masyarakat atau perbedaan persepsi mengenai batas wilayah yang berhak untuk tanami sawit oleh perusahaan dan tidak. Overlapping batas lahan yang dimiliki oleh perusahaan dan penduduk sering melahirkan konflik dan ini tidak jarang berakhir dengan kekerasan. Apa yang terjadi di Galing adalah tipe kekerasan yang disebabkan oleh batas tanah yang tidak jelas antara yang berhak untuk dikelola oleh perusahaan dan yang dikelola oleh masyarakat. Meskipun konflik mengenai lahan sudah selesai ini tidak berarti perusahaan dan penduduk asli tidak memiliki potensi konflik yang bisa melahirkan kekerasan lainnya. Pelanggaran atas perjanjian, turunnya harga kelapa sawit dunia, dinamika hubungan antara perusahaan dan masyarakat juga besar dampaknya terhadap konflik.

Tipe konflik kedua adalah konflik yang menempatkan pemerintah dengan masyarakat dalam posisi yang berlawanan. Perspektif yang berbeda dalam memandang lahan berdampak pada kebijakan yang berbeda pula antara kedua pihak. Bagi pemerintah lahan yang tidak produktif seringkali harus diubah menjadi lahan produktif dan salah satu cara yang paling efektif untuk melakukannya adalah dengan memberikan izin bagi perusahaan kelapa sawit untuk menanaminya. Jelas ini kemudian berkontribusi pada perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat. Pemerintah seringkali dianggap sebagai pihak yang hanya melindungi kepentingan perusahaan perusahaan tanpa berusaha memperjuangkan kepentingan penduduk asli. Meski konflik ini jarang melahirkan kekerasan yang menjadi bagian dari kebijakan pemerintah secara formal. Pada implementasinya biasanya pemerintah melakukan berbagai hal yang kemudian dekat dengan kekerasan. Misalnya seringkali aparat yang ada di wilayah tersebut menangkap pihak pihak yang dianggap sebagai provokator karena menolak kehadiran perusahaan di sana. Cap anti terhadap pembangunan seringkali diberikan kepada orang orang yang kritis terhadap kebijakan pemerintah tersebut.

Tipe konflik ketiga, yaitu konflik horizontal antara penduduk, merupakan konflik yang paling berbahaya di antara yang lainnya. Sekat-sekat yang muncul dengan kehadiran perusahaan kelapa sawit berpotensi melahirkan konflik antara penduduk penduduk dipisahkan menjadi kelompok-kelompok pendukung dan penolak kelapa sawit, pegawai perusahaan dan pekerja mandiri, penduduk asli dan pendatang. Hal ini lebih diperparah dengan kebijakan yang biasanya diterapkan oleh perusahaan yaitu memberikan *privilage* kepada para pemuka masyarakat seperti kepala desa, kepala adat, kepala dusun, aparat ataupun pihak-pihak yang dianggap berpengaruh di komunitas tersebut. Ini merupakan yang umum diterapkan oleh perusahaan dalam usaha mereka untuk mempengaruhi pendapat masyarakat mengenai kehadiran kelapa sawit. Dengan memberikan *privilage* kepada orang-orang tersebut diharapkan mereka bisa membuat para produk menerima industri tersebut. Kesenjangan ini benar-benar berpotensi untuk melahirkan kekerasan karena biasanya pihak-pihak ini kemudian secara ekonomi begitu menonjol dan berbeda dari masyarakat kebanyakan. Pertentangan antara kelas dan masyarakat lainnya bisa melahirkan konflik dengan kekerasan. Hal ini terjadi di Desa Galing dan desa Sajingan kecil pada level tertentu ini juga terjadi di desa Penyalimun Jaya. Perbedaan penghasilan, perbedaan sikap, pemaksaan kehendak menyebabkan banyak ketidakpuasan dari masyarakat terhadap para elit mereka.

Fakta bahwa perusahaan seringkali membawa penduduk dari wilayah lain untuk bekerja dengan mereka, menyebabkan hampir bisa dipastikan para pendatang adalah orang-orang yang suportif terhadap berbagai kebijakan perusahaan. Dukungan yang diberikan oleh para pendatang terhadap semua kebijakan dari perusahaan pada giliran yang bisa menyebabkan disparitas antara para pendatang dengan penduduk lokal yang masih berusaha memperjuangkan hak-hak mereka sebagai penduduk asli. Kemudian ini bisa ditarik dari sekedar konflik antara perusahaan dengan penduduk menjadi konflik antara pendatang dengan penduduk asli.

Hal ini bisa menjadi lebih parah lagi jika perusahaan memiliki kecenderungan lebih memilih untuk menggunakan satu kelompok tertentu, misalnya, para pendatang sebagai orang-orang yang membawahi penduduk setempat. Konflik yang berawal dari isu ekonomi ini sangat berpotensi untuk menjadi konflik yang lebih luas lagi, konflik antar etnis. Jika konflik jenis ini terjadi maka potensi kekerasan menjadi jauh lebih berbahaya dan jauh lebih luas. Kalimantan Barat telah memiliki sejarah panjang sehubungan dengan konflik antar etnis. Tanpa kebijakan yang sensitif terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat dalam mengelola industri ini maka konflik-konflik besar bisa terjadi.

## **6. KESIMPULAN**

Kehadiran industri kelapa sawit ditengah-tengah penduduk asli di Kalimantan Barat, baik itu Dayak dan Melayu memiliki banyak konsekuensi. Beberapa diantaranya adalah konsekuensi yang bersifat positif sementara banyak pula diantaranya yang negatif.

Secara ekonomis kehadiran perusahaan kelapa sawit bisa dikatakan berdampak positif bagi masyarakat. Ini terutama terlihat di kalangan elit dari penduduk asli tersebut. Mereka mendapatkan banyak fasilitas dari perusahaan dan menerima keuntungan dari kehadiran serta penjualan. Bagi kebanyakan penduduk lainnya secara ekonomi kelapa sawit merupakan sesuatu yang menguntungkan meski demikian ini didapatkan bukan tanpa pengorbanan. Banyak diantara mereka yang kemudian kehilangan tanah mereka, mereka harus bekerja sebagai pegawai atau bekerja, kemandirian ekonomi yang mereka miliki sebelumnya tidak lagi ada.

Secara sosial dan budaya kehadiran industri kelapa sawit ke penduduk asli setempat memiliki pengaruh besar, hal ini utamanya bagi masyarakat Dayak yang sebelumnya begitu terikat dengan institusi adat mereka. Mereka semakin terpisah dari

lingkungan serta sistem ada yang berpusat pada sumber daya alam yang dimiliki oleh komunitas mereka. Individu menjadi terpisah terasingkan dari adat istiadat budaya leluhur mereka. Proses individualisasi semakin berkembang sebagai konsekuensi dari perubahan sistem ekonomi dan pola pekerjaan yang mereka lakukan.

Perubahan yang terjadi pada sistem sosial dan struktur masyarakat setempat tidak hanya berpengaruh terhadap hilangnya banyak dari kebiasaan serta ada istiadat lokal. Ini juga melahirkan banyak potensi konflik baik antara perusahaan dengan masyarakat, pemerintah dengan masyarakat serta konflik horisontal antara masyarakat sendiri. Potensi konflik yang ada bukan lah potensi konflik yang dapat dianggap remeh, karena konflik yang awalnya disebabkan oleh kelapa sawit ini bisa berkembang menjadi konflik besar yang kemudian mungkin saja menjadi konflik antar etnis.

Pemerintah dan juga perusahaan harus sadar akan dampak yang muncul di tengah masyarakat lokal sebagai bagian dari industri ini. Berbagai kebijakan yang diambil harus benar-benar memperhitungkan hak rakyat serta tradisi yang mereka miliki. Tanpa memperhitungkan itu semua maka berbagai permasalahan yang melibatkan hubungan antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat akan bermunculan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Bamba, John. 2008. *MozaikDayak: Keberagaman Sub sukudan BahasaDayak*. Pontianak: InstitutDayakologi.
- Chalmers, Ian. 2006. The Dynamics of Conversion: the Islamisation of the Dayak peoples of Central Kalimantan. *Asia Reconstructed: Proceedings of the 16th Biennial Conference of the ASAA, 2006, Wollongong, Australia*, Asian Studies Association of Australia (ASAA) Inc. & Research School of Pacific and Asian Studies (RSPAS), The Australian National University.
- InstitutDayakologi. 2008. *Mozaik Kalimantan 2008*. Pontianak: InstitutDayakologi.
- Deddy, Ketut. 2006. Community Mapping, Tenurial Rights and Conflict Resolution in Kalimantan. *State, Communities and Forests in Contemporary Borneo*. Canberra: ANU E Press.
- de Jong, Wil. 1997. Developing Swidden Agriculture and the Threat of Biodiversity Loss. *Agriculture, Ecosystems and Environment* 62: 187–197.
- Djueng, Stephanus. 1997. *Indigenous Peoples and Land Use Policy in Indonesia; A Dayak Showcase*. Pontianak: IDR
- Eghenter, Cristina. 2006. Social, Environmental and Legal Dimensions of Adat as an Instrument of Conservation in East Kalimantan. *State, Communities and Forests in Contemporary Borneo*. Canberra: ANU E Press.
- BadanPengembangandanPembinaanBahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Holmes, Derek. 2000. *Deforestation in Indonesia. A Review of the Situation in 1999*. Jakarta: draft report to World Bank.
- Juliansyah, Viza. 2007 *Masyarakat Pantai Kalimantan Barat*. Pontianak: Report to Department of Sea and Fishery
- Juliansyah, Viza, 2008 *The Educational Outlook of the Malay Community in West Kalimantan, Indonesia : A Case Study of Academic Stagnation. Proceeding The 3<sup>rd</sup> Singapore Graduate Forum on Southeast Asia Studies*. Singapore: Asia Research Institute NUS
- König, Anika. 2016. *Identity Constructions and Dayak Ethnic Strife in West Kalimantan, Indonesia. The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 17:2, 121-137,

DOI:10.1080/14442213.2016.1146917

- Lincoln, Yvonna S., & Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage publications.
- Lumholtz, Carl. (1920). *Through Central Borneo. An Account of Two Years' Travel in the Land of the Head-Hunters between the Years 1913 and 1917. Vol. I*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Patton, Michael Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods (2nd ed.)*. Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc
- Peluso, Nancy L. 1995. *Whose Woods Are These? Counter-Mapping Forest Territories in Kalimantan, Indonesia*. *Antipode* 27: 383–406.
- Rousseau, Jerome. 1990. *Central Borneo: Ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society*. Oxford: Clarendon Press.
- Ruwastuti, Maria R. 1997. *Hak-Hak Masyarakat Adat Dalam Politik Hukum Agraria [Indigenous Rights in Agrarian Political Law]*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Serge, Marti. 2008. *Losing Ground: The Human Rights Impacts of Oil Palm Plantation Expansion in Indonesia*. Prepared by Friends of the Earth, LifeMosaic and Sawit Watch, UK and Indonesia.
- Sirait, Martua T. 2009. *Indigenous Peoples and Oil Palm Plantation Expansion in West Kalimantan, Indonesia*. Amsterdam: Universiteit Van Amsterdam.
- USDA (United States Department of Agriculture). (2005). *Indonesia: Palm Oil Output Expansion Continues*. Washington (DC): USDA Production Estimates and Crop Assessment Division.
- Wadley, Reed L. 2000. Reconsidering an Ethnic Label in Borneo: The Maloh of West Kalimantan, Indonesia. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 156 (1): 83–101.
- Wirajuda, Hasan. 1998. *Indigenous People and Internal Self-Determination (Pribumidan Otonomi Dalam Mengatur Urusan Sendiri)*. Jakarta. Paper presented at the KMAN seminar.

# MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN WILAYAH PEDESAAN :PERSPEKTIF DESA EKS TRANSMIGRASI DAN DESA LOKAL

**Mita Rosaliza**

Dosen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Email:[mita.rosaliza@gmail.com](mailto:mita.rosaliza@gmail.com)

## **Abstrak**

*Dalam perspektif pelaksanaan transmigrasi sebagai satu bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk horizontal yang khas Indonesia, berpandangan bahwasanya nilai kebersamaan, kekerabatan dan rasa ‘senasib sepenanggungan’ para transmigran merupakan modal sosial yang mampu mendorong pengembangan wilayah. Pada konsep Nawa Cita ‘membangun dari desa dan pinggiran’, desa eks transmigrasi berperan sebagai inisiator pengembangan ekonomi wilayah dan diharapkan mampu membangun hubungan (bridging) serta memberikan kontribusi pada pengembangan wilayah sekitarnya. Penelitian ini bertolak dari hal tersebut serta bertujuan untuk mengetahui : (1) Bagaimana modal sosial mampu mendorong pembangunan wilayah desa melalui perspektif desa eks transmigrasi dan desa lokal (bonding) (2) Bagaimana pola bridging-linking yang terbangun antara desa eks transmigrasi dan desa lokal. (3) Bagaimana linking yang terbangun secara kelembagaan antara desa eks transmigrasi ataupun desa lokal dengan pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Pendekatan penulisan dilakukan melalui analisis kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan studi kasus pada 104 desa (24 desa eks transmigrasi, 80 desa lokal) di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Sebagai alat analisis maka penelitian ini menggunakan data potensi dan tingkat perkembangan desa dan tingkat kemiskinan desa serta diperkuat dengan hasil penelitian sejenis yang selanjutnya diolah dan dibahas secara analisis deskriptif. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah desa eks transmigrasi mampu berkembang dengan lebih baik dibandingkan desa lokal dikarenakan terbangunnya bonding modal sosial yang lebih kuat. Disisi lain perkembangan wilayah desa eks trans hanya bersifat enclave dan tidak terbangun bridging dengan desa lokal sehingga terjadi ketimpangan pembangunan wilayah antara desa eks trans dan desa lokal dan ini juga disebabkan dukungan (linking) pemerintah pusat melalui program transmigrasi yang menyebabkan desa eks transmigrasi lebih memiliki daya saing yang lebih baik.*

**Kata kunci :** *Modal Sosial, Desa Eks Transmigrasi, Desa Lokal, Pembangunan Wilayah Desa*

## **1. PENDAHULUAN**

Pembahasan tentang transformasi desa semakin relevan dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa. Kedepannya, desa secara kewilayahan mempunyai peran penting sebagai basis awal pembangunan. Secara ekonomi kelembagaan, keberadaan desa dengan segala potensi dan sumber daya yang dimilikinya diharapkan mampu membangun suatu masyarakat produktif yang menghasilkan suatu sistem yang baik kemudian secara bersama-sama dapat



meningkatkan kesejahteraan.<sup>421</sup>Data empiris menunjukkan pembangunan wilayah pedesaan akan berkaitan langsung dengan 176 juta penduduk atau sekitar 70 % jumlah penduduk Indonesia yang tinggal di lebih 79 ribu desa.<sup>422</sup>

Pada era pemerintahan Joko Widodo, pembangunan wilayah desa merupakan salah satu program prioritas dari Nawa Cita ke-6, yang dimuat didalam RPJMN 2015-2019, yakni : Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah– daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Melalui Kementerian Desa, Percepatan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, pemerintah mempunyai target agar tingkat pembangunan desa dapat berkembang dari kelas swadaya, swakarya menuju swasembada. Hasil dari Statistik Potensi Desa pada tahun 2014 tingkat perkembangan desa didominasi oleh 73,22 % desa swadaya, 25,91 % desa swakarya dan hanya 0,86 % desa swasembada<sup>423</sup>. Hal ini berarti secara umum desa-desa di Indonesia secara kewilayahan merupakan desa tertinggal yang belum mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki secara optimal.

Ivanovich (2014) melalui penelitiannya menemukan bahwasanya desa eks kawasan Unit Pengembangan Transmigrasi (UPT) mampu bertransformasi menjadi desa swasembada sedangkan desa lokal cenderung statis. Temuan penelitian ini sejalan dengan fakta bahwasanya program transmigrasi telah ikut menunjang pembangunan daerah melalui pembangunan perdesaan baru. Dari 3.053 Unit Permukiman Transmigrasi (UPT), 1.183 diantaranya telah berkembang menjadi desa baru yang definitif. Desa-desa baru tersebut tumbuh dan berkembang menjadi ibukota kecamatan bahkan menjadi ibukota kabupaten/kota.<sup>424</sup>

Adanya kontribusi positif dari pelaksanaan program transmigrasi ini menjadi dasar pemerintah untuk mengintegrasikan konsep pembangunan desa melalui program transmigrasi sebagaimana semangat Nawa Cita dengan berbasis modal sosial ([www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com) 27 April 2015).

Dalam perspektif pelaksanaan transmigrasi sebagai satu bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk horizontal yang khas Indonesia, nilai kebersamaan dan kekerabatan para transmigran merupakan modal sosial yang mampu mendorong pengembangan wilayah. Pada konsep Nawa Cita “membangun dari desa dan pinggiran”, desa eks transmigrasi berperan sebagai inisiator pengembangan ekonomi wilayah dan diharapkan mampu membangun hubungan (*bridging*) serta memberikan kontribusi pada pengembangan wilayah sekitarnya.

Disisi lain, Samuel Bazi, dkk (2014) dan Junaidi (2012)<sup>425</sup> dari hasil penelitiannya menemukan bahwasanya desa/kawasan eks transmigrasi cenderung tumbuh sebagai kawasan *enclave* yang cenderung berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada kawasan tersebut (transmigran) namun memberikan kontribusi yang rendah terhadap pengembangan wilayah sekitarnya (desa lokal) dan kesejahteraan masyarakat tempatan.

Dalam tatanan konsep modal sosial, perbedaan tingkat kemajuan masyarakat sangat bergantung dari entitas modal sosial yang dibangun selain modal alam, manusia dan finansial. Jika dilihat dari perspektif desa eks transmigrasi dan desa lokal, perbedaan tingkat

---

<sup>421</sup> Prof. Dr. Didik J. Rachbini dalam bukunya Ekonomi Kelembagaan. INDEF

<sup>422</sup> Ivanovich Augusta dalam tulisan penelitiannya Transformasi Desa Indonesia 2003-2035

<sup>423</sup> Hasil Data Potensi Desa, Kementerian Dalam Negeri berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa

<sup>424</sup> Transmigrasi hanya ada di Indonesia. Direktorat Jendral Pembinaan Pembangunan Kawasan Transmigrasi

<sup>425</sup> Samuel Bazi, dkk dalam penelitiannya Skill Transferability, Migration and Development : Evidence from Population Resettlement in Indonesia dan Junaidi dalam penelitiannya Analisis Perkembangan Desa-Desa Eks Transmigrasi

pembangunan yang ada menunjukkan bahwasanya terjadi perbedaan modal sosial yang terbentuk sebagaimana jika dicontohkan dalam skala yang lebih luas terjadi pada Italia Utara dan Italia Selatan ataupun Indonesia Barat dan Indonesia Timur.<sup>426</sup>

Berdasarkan hal tersebut diatas, tentunya menarik untuk dikaji (1) Bagaimana modal sosial mampu mendorong pembangunan wilayah desa melalui perspektif desa eks transmigrasi dan desa lokal (*bonding*) (2) Bagaimana pola bridging-linking yang terbangun antara desa eks transmigrasi dan desa lokal. (3) Bagaimana linking yang terbangun secara kelembagaan antara desa eks transmigrasi ataupun desa lokal dengan pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Didik J. Rachbini (2015) secara sederhana menjelaskan konsep modal sosial sebagai jaringan dari relasi sosial yang bercirikan norma kepercayaan, gotong royong dan azas repositas. Robert D. Putnam (1993) menyatakan komponen modal sosial terdiri dari kepercayaan (*trust*), aturan-aturan (*norms*) dan jaringan-jaringan kerja (*networks*) yang dapat memperbaiki efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitas tindakan-tindakan yang terkordinasi. Konsep modal sosial dalam pandangan jaringan (*network view*) terlihat dari ikatan sosial yang terbentuk. Konsep ini melihat ikatan sosial *bonding*, *bridging* dan *linking* yang berguna untuk menggambarkan hubungan antara individu atau tingkat komunitas baik horizontal maupun vertikal.

Dikutip dari Sofyan Yamin & Teguh Dartanto (2014), Woolcock (1998) menyatakan bahwa modal sosial *bonding* merujuk pada hubungan antar individu yang berada dalam kelompok atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan dengan sifat kohesi internal yang kuat dan dibangun atas dasar *trust* dan *reciprocity*. Ikatan ini berguna ketika krisis dan sebagai *social support* yang dibangun oleh kesamaan *socio-financial* dan demografi dengan komposisi masyarakat yang relatif homogen. Briggs (1998) mencatat bahwa pertukaran informasi dalam ikatan ini cenderung terbatas.

Modal sosial *bridging* adalah hubungan yang terjalin di antar karakteristik individu-individu yang berbeda, termasuk pula orang-orang dari komunitas, budaya, agama atau latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Pandangan Andriani (2013) menggambarkan modal sosial *bridging* adalah jembatan yang menghubungkan antar kelompok ikatan *bonding*. Karakteristik masyarakat dalam modal sosial *bridging* cenderung bersifat heterogen dengan ikatan yang lemah. Akan tetapi Briggs (1998) memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan sumber daya yang lebih luas yang berguna untuk menolong individu atau komunitas lebih maju.

Sedangkan modal sosial *linking* merujuk kepada ikatan sosial antara individu atau komunitas dengan individu atau komunitas lainnya yang secara politik dan kekuasaan. Woolcock dan Narayan (2000) dan World Bank (2001) menyebut bahwa modal sosial *linking* sangat berguna untuk pengembangan jangka panjang dalam menangani kemiskinan dan komunitas yang marjinal.

Dalam keterkaitan modal sosial sebagai modal dasar pembangunan desa eks transmigrasi dan desa lokal, mengacu pada konsep Junaidi (2012) menjelaskan bahwa desa lokal maupun desa eks transmigrasi umumnya mempunyai modal sosial *bonding* yang tinggi akan tetapi lemah dalam membangun modal sosial *bridging* sehingga tidak menghasilkan aksi kolektif yang menguntungkan. Hal ini memicu kawasan eks transmigrasi bersifat *enclave*. Menurut hasil penelitian Samuel Bazi *et al.* (2014) menunjukkan proses transfer keahlian dan kemampuan oleh transmigran cenderung tidak terjadi antara desa eks transmigrasi dengan wilayah sekitarnya sehingga tidak memberikan

---

<sup>426</sup>Ibid.2

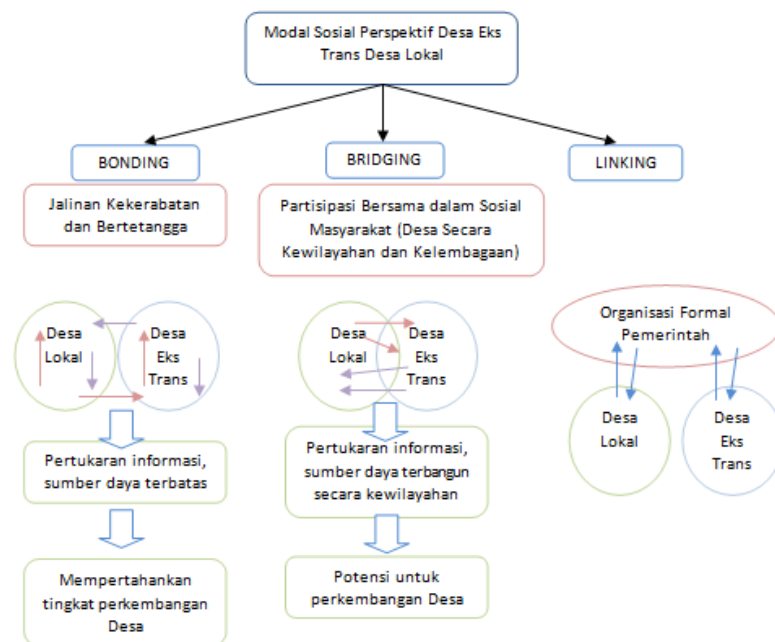
keterkaitan dampak pada perkembangan desa lokal.

Dalam hubungannya dengan Modal Sosial, Tingkat perkembangan desa dapat diklasifikasikan dalam 3 kelas<sup>427</sup> :

- d. Desa Swadaya (desa terbelakang) yaitu Suatu wilayah desa yang proses perkembangannya lamban karena tidak terbangunnya interaksi (*bridging*) dengan wilayah lain dan lebih mengandalkan modal sosial *bonding*.
- e. Desa Swakarya (desa sedang berkembang) dimana perkembangan desa lebih baik, tingkat kekerabatan (*bonding*) sudah berkembang ke arah interaksi (*bridging*) dengan wilayah lain.
- f. Desa Swasembada (desa maju) yaitu desa yang sudah mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Kemampuan untuk berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan wilayah lain sudah berjalan. Desa ini mampu mentransformasikan ikatan *bonding* menjadi ikatan *bridging* untuk memperoleh keuntungan.

Collier (1998) menjelaskan 3 (tiga) *economic outcome* dari modal sosial adalah (1) mengurangi *asymmetric information* dengan adanya aliran informasi dari kelompok yang tertinggal terhadap kelompok yang lebih maju, (2) mengurangi perilaku *opportunistic* dimana adanya tanggung jawab bersama diantara anggotakelompok dan (3) memunculkan *collective action*.

Mekanisme aliran informasi / sumber daya merupakan strategi *copying* mendorong terjadinya *sharing information*. Berdasarkan pada konsep teori dan mekanisme tersebut maka kerangka berfikir makalah ini dibangun sebagaimana dijelaskan pada gambar 1 berikut



Modal sosial *bonding* diduga sebagai *social support* yang berguna untuk mempertahankan *tingkat perkembangan desa (pembangunan)* sehingga desa dapat tetap berkembang. Sedangkan ikatan *bridging* diduga mempunyai pengaruh yang lebih besar untuk

<sup>427</sup> Hand Out Geografi Desa dan Kota. Universitas Pendidikan Indonesia

menginisiasi perkembangan desa karena pertukaran sumber daya (informasi, pengetahuan dan pengalaman) lebih luas melalui mekanisme *copying*.

### 3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Secara ideal, dalam tataran kewilayahan, desa mempunyai tantangan yang besar mentransformasikan ikatan *bonding* menjadi ikatan *bridging* untuk memperoleh keuntungan. Jika dilihat dari perspektif desa eks transmigrasi dan desa lokal data dan fakta penelitian menunjukkan desa eks transmigrasi mampu berkembang secara kewilayahan dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan penduduknya (transmigran). Namun desa/kawasan eks transmigrasi yang ada cenderung tumbuh sebagai kawasan *enclaves* sehingga tidak signifikan dalam memberikan kontribusi yang rendah terhadap pengembangan wilayah sekitarnya (desa lokal) dan kesejahteraan masyarakat tempatan.

Adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwasanya secara makro modal sosial yang terbangun pada desa eks trans lebih baik dibandingkan desa lokal dan tidak terbangun modal sosial *bridging* yang baik diantara 2 jenis desa ini. Untuk mengelaborasi pernyataan di atas makalah ini disusun dengan pendekatan studi kasus dan didukung dengan studi literature beberapa penelitian yang menunjukkan peranan modal sosial dalam pembangunan pedesaan.

Analisis studi kasus pada makalah ini adalah pada peranan modal sosial pada tingkatan desa lokal dan desa eks transmigrasi di Kabupaten Pelalawan. Desa eks transmigrasi dalam hal ini adalah unit-unit pemukiman transmigrasi yang telah menjadi desa definitif yang berjumlah 24 desa dan desa lokal adalah desa yang dihuni oleh masyarakat tempatan yang berjumlah 104 desa yang ada di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Pendekatan penulisan dilakukan melalui perbandingan tingkat perkembangan desa dan tingkat kemiskinan.

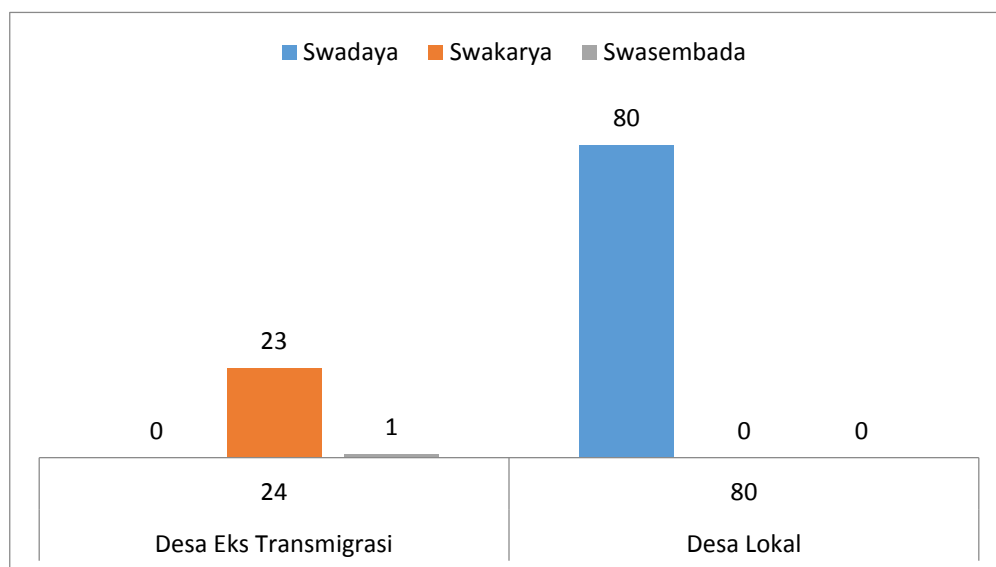
#### **Ketimpangan Tingkat Perkembangan Desa**

Kabupaten Pelalawan merupakan daerah tujuan penempatan transmigran di provinsi Riau. Pangkalan Kerinci, ibu kota Kabupaten Pelalawan, adalah salah satu dari lima kota kecil di Provinsi Riau yang tumbuh dari pemukiman transmigrasi. (Kemenakertrans, 2013).

Berdasarkan data tingkat perkembangan desa Kabupaten Pelalawan, pada Gambar 2 dari jumlah 104 desa, terdapat 80 desa swadaya, 23 desa swakarya dan 1 desa swasembada dengan perkembangan yang lebih baik. 23 desa swakarya dan 1 desa swasembada tersebut merupakan desa – desa eks transmigrasi yang berkembang dari 24 UPT yang ada yang tersebar di 6 kecamatan dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan.<sup>428</sup>

---

<sup>428</sup> Status Desa pada unit pemukiman transmigrasi di kabupaten Pelalawan terjadi pada 2 periode, ketika masih menjadi bagian dari Kabupaten Kampar dan sesudah Pelalawan resmi menjadi kabupaten pemekaran pada tahun 1999.



Sumber : BPMPD Kabupaten Pelalawan, diolah (2015)  
 Gambar2. Tingkat Perkembangan Desa Eks Transmigrasi dan Desa Lokal di Kabupaten Pelalawan Tahun 2015

Dalam kaitannya dengan peranan modal sosial terhadap ketimpangan tingkat perkembangan desa diatas dapat dijelaskan melalui hasil penelitian berikut:

6. Ernan Rustiadi dkk dalam jurnal penelitiannya pada 6 Desa Eks Transmigrasi di Provinsi Jambi(2012) menunjukkan rendahnya interaksi antara Desa Eks-Trans dengan desa sekitarnya (modal sosial bridging). Pola interaksi lebih dominan kepada sesama desa eks-transmigrasi lainnya. Hal ini disebabkan tidak terbangunnya berbagai fasilitas dan tidak tumbuhnya aktivitas produksi di desa sekitar pemukiman transmigrasi yang terkait secara fungsional (demand-supply). Hal ini juga didukung dengan buruknya jaringan transportasi dan lemahnya pengembangan modal sosial. Faktor lain adanya dukungan pemerintah pusat melalui program transmigrasi (modal sosial linking) mendorong kawasan trans menjadi lebih maju secara kelembagaan dan kewilayahan.
7. Diperkuat oleh hasil penelitian Samuel Bazi, dkk (2014) pada Desa Transmigrasi di Indonesia yang menunjukkan proses transfer keahlian dan kemampuan oleh transmigran (modal sosial bridging) cenderung tidak terjadi antara desa eks transmigrasi dengan wilayah sekitarnya sehingga tidak memberikan keterkaitan dampak pada desa. Proses transfer sangat dipengaruhi oleh kesamaan daerah asal, bahasa dan budaya.
8. Hasil penelitian Puji Hartati di Pemukiman Transmigrasi di Luwu Utara Sulawesi (2008) menunjukkan bahwasanya para transmigran yang berasal dari Pulau Jawa memiliki modal sosial bonding yang tinggi dibandingkan masyarakat tempatan. Modal sosial ini terbentuk dari rasa senasib sepenanggungan yang akhirnya bermuara pada mengkristalnya norma , kerjasama (network) , dan rasa saling percaya (trust) yang merupakan bagian integral dari modal sosial. Modal sosial bahkan memberikan kontribusi 13.4 % pada perkembangan desa eks transmigrasi. Kearifan lokal dan tradisi gotong royong yang dibawa dari tempat asal tetap dipelihara sehingga hal ini makin mendorong keeratn hubungan sosial antara masyarakat transmigran. Salah seorang peneliti terkemuka tentang masyarakat pedesaan Scott (1976) dalam Subejo (2008: 4) telah mengkategorikan masyarakat pedesaan Jawa

sebagai salah satu dari masyarakat pedesaan di dunia yang memiliki tradisi communitarian paling kuat.

### **Ketimpangan Tingkat Kemiskinan**

Jika dianalisis secara sederhana melalui data penduduk miskin Kabupaten Pelalawan(2013) secara agregat menunjukkan bahwasanya % penduduk miskin di desa eks trans hanya sekitar 8.5 % lebih rendah dibandingkan agregat pada desa lokal yang mencapai 12 %. sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 1berikut.

Tabel1. Komposisi Penduduk Miskin Kabupaten Pelalawan Berdasarkan Desa Eks Trans dan Desa Lokal

No	Desa	Jumlah		
		Penduduk	Pddk Miskin	% Pddk Miskin
1.	Eks Transmigrasi	83.217	7.073	8,5
2.	Lokal	261.858	31.575	12
	Total	345.075	38.648	11,2

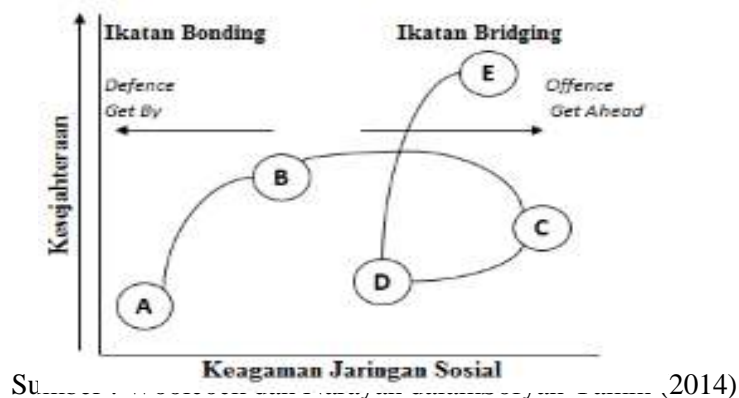
Sumber : BPS Kabupaten Pelalawan (2013)

Pola dan kondisi kemiskinanberdasarkan desa eks transmigrasi dan desa lokal di Kabupaten Pelalawan diatas dapat dijelaskan melalui konsep Woolcock dan Narayan (2000) yang menjelaskan bahwasanya peranan ikatan*bonding* dan *bridging* tidak dapat saling terpisahkan dalam melawan kemiskinan. Untuk menuntaskan kemiskinan maka rumah tangga miskin harus mempunyai kedua ikatan *bonding* dan *bridging* yangtinggi. Peranan ikatan *bonding* berguna sebagai *defence* atau *security risk* bagi rumah tangga miskin sedangkan ikatan *bridging* bermanfaat untuk*offence* atau *get ahead* untuk mengeluarkan sepenuhnya dari garis kemiskinan.<sup>429</sup>

Jika dianalisa, data dan konsep diatas menunjukkan bahwasanya rumah tangga miskin di desa eks trans telah mampu mengedepankan ikatan *bonding* dan *bridging*, sehingga pertukaran sumber daya berupa informasi, pengetahuan dan pengalaman melalui mekanisme *copying* dapat belajar dari rumah tangga tidak miskin sehingga aliran informasi berupa pengetahuan, pengalaman atau dana yang diperoleh lebih banyak dibandingkan jika rumah tangga miskin hanya berinteraksi sesama rumah tangga miskin. Namun, jika dilihat dari sisi hubungan modal sosial *bridging* antara desa eks trans dan desa lokal mekanisme pola interaksi lebih dominan kepada sesama desa eks-transmigrasi lainnya. Hal ini disebabkan tidak terbangunnya berbagai fasilitas dan tidak tumbuhnya aktivitas produksi di desa sekitar pemukiman transmigrasi yang terkait secara fungsional (demand-supply).

Tidak terbentuknya modal sosial *bridging* yang baik dan kuat di desa lokal akan menyebabkan rumah tangga miskin terjebak pada *bonding trap*. Seperti ditunjukkan pada gambar 3.

<sup>429</sup> Sofyan Yamin. Pengentasan Kemiskinan di Indonesia : Modal Sosial yang terlupakan.



Gambar3.Mekanisme Perpindahan Kemiskinan Melalui Ikatan Bonding dan Bridging

Pada kondisi A, B dan C rumah tangga miskin hanya mengandalkan modal sosial bonding dan tidak mampu atau tidak memperoleh akses terhadap informasi yang lebih luas dan beragam. Sedangkan kondisi C dan D menunjukkan bahwa ada salah satu atau beberapa anggota kelompok di desanya (terutama yang ikut program bantuan kredit) yang memiliki keseriusan yang tinggi dan komitmen serta paksaan untuk keluar dari *bonding trap*, anggota kelompok tersebut berusaha membangun jaringan (ikatan *bridging*) yang berbeda (dengan kelompok yang lebih heterogen) sehingga kesejahteraan akan meningkat dari (D) ke (E).

**Perbedaan Aspek Modal Sosial Desa Eks Tran dan Desa Lokal**

Agar didapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang perbedaan peranan modal sosial dalam mendorong pembangunan desa maka akan diambil perbandingan antara masyarakat Desa Lubuk Kembang Sari yang merupakan salah satu desa eks transmigrasi dan masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga yang merupakan desa lokal.<sup>430</sup>Perbedaan aspek modal sosial ini akan dibahas melalui aspek sosial dan kultural, aspek ekonomi, aspek pemerintahan desa dan aspek peranan perempuan, sebagaimana dijelaskan melalui tabel 2 berikut.

Tabel2. Perbandingan Aspek Modal Sosial Antara Masyarakat Desa Lubuk Kembang Sari dan Desa Lubuk Kembang Bunga

No.	Aspek Modal Sosial	Desa Lubuk Kembang Sari (Eks Trans)	Desa Lubuk Kembang Bunga (Lokal)
1.	Sosial Kultural		
	Sistem Kekerabatan	Erat dan didukung dengan adanya paguyuban dan sistem gotong royong	Erat namun kurang guyub
	Etos Kerja	Tinggi sehingga produktifitas lebih baik	Lebih rendah sehingga tingkat produktifitas belum berkembang
2.	Ekonomi		

<sup>430</sup>Desa Lubuk Kembang Sari dan Desa Lubuk Kembang Bunga merupakan desa yang berbatasan langsung yang secara administratif berada di Kecamatan Ukui dan telah berdiri ketika Kabupaten Pelalawan masih menjadi bagian Kabupaten Kampar (1990 /1991)

	Akses terhadap kredit	Lebih baik dalam memanfaatkan kredit sebagai modal perluasan usaha (berkebun)	Rendah dan didukung dengan tidak terbangunnya jiwa berwirausaha
	Lembaga Ekonomi	Tersedia Koperasi simpan Pinjam	Tidak tersedia
3.	Pemerintahan Desa		
	Penyerapan Dana ADD (tahun 2013)	Cukup tinggi (80 %) didukung dengan sistem gotong royong sehingga kegiatan pembangunan berjalan	Rendah hanya 55 %
	Administratif Keuangan Desa	Memiliki PAD Desa yang berasal dari kebun desa dan BUM Des	PAD sangat rendah, BUMDes belum berjalan
4.	Peranan Perempuan		
	Aktivitas	Ikut bekerja (berkebun) ataupun berdagang	Pada umumnya Ibu Rumah Tangga

Sumber : Dianalisa dan diolah dari berbagai sumber data(2015)

### **Pola Keterkaitan Modal Sosial Bonding Bridging dan Linking Desa Eks Trans dan Desa Lokal**

Dari pendekatan kasus dan didukung dengan hasil penelitian yang sudah dibahas sebelumnya maka dapat disusun suatu pola keterkaitan modal sosial bonding bridging dan linking antara desa eks transmigrasi dan desa lokal sebagaimana ditunjukkan tabel 3 berikut.

Tabel3. Pola Keterkaitan Modal Sosial Masyarakat Desa Eks Transmigrasi dan Desa Lokal

Desa	Modal Sosial		
	Bonding	Bridging	Linking
Eks Transmigrasi	Telah terbangun dengan kuat dan menjadi modal dalam pembangunan desa	Telah terbangun diinternal sesama masyarakat dan terutama antara masyarakat desa dengan masyarakat desa eks trans lainnya, namun tidak signifikan dengan masyarakat desa lokal	Keberadaan program transmigrasi membuka akses hubungan dengan organisasi formal pemerintah maupun lembaga pemberi modal menjadi lebih baik.
Lokal	Telah terbangun namun belum bertransformasi pada pola bridging antara sesama masyarakat desa	Pola Bridging belum terbangun dan kaitannya dengan membangun bridging dengan desa eks trans tidak optimal	Pasca otonomi, keberadaan desa lokal lebih terbuka dalam membangun linking dengan



			organisasi formal pemerintah
--	--	--	------------------------------

Sumber : Dianalisa dan diolah berdasarkan data dan hasil penelitian

#### 4.KESIMPULAN

- Modal Sosial merupakan kunci utama dalam pembangunan desa selain kelembagaan lokal dan dinamisasi teknologi dan pendanaan. Dalam perspektif pembangunan desa berdasarkan desa eks transmigrasi dan desa lokal, desa eks transmigrasi mampu berkembang dengan lebih baik dibandingkan desa lokal dikarenakan terbangunnya *bonding* modal sosial yang lebih kuat.
- Disisi lain perkembangan wilayah desa eks trans hanya bersifat *enclave* dan tidak terbangun *bridging* dengan desa lokal sehingga terjadi ketimpangan pembangunan wilayah antara desa eks trans dan desa lokal dan ini juga disebabkan dukungan (*linking*) pemerintah pusat melalui program transmigrasi yang menyebabkan desa eks transmigrasi lebih memiliki daya saing yang lebih baik.
- Masyarakat miskin dan menengah desa mempunyai tantangan yang besar mentransformasikan ikatan *bonding* menjadi ikatan *bridging* untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan.
- Tidak terbangunnya mekanisme *copying* dalam pola *bridging* antara desa eks trans dan desa lokal merupakan bentuk *bonding trap* yang terjadi pada masyarakat miskin desa lokal perlu menjadi perhatian kebijakan pemerintah kabupaten Pelalawan maupun pemerintah pusat terutama dalam menyikapi konsep nawa cita “membangun dari desa dan pinggiran”.
- Transformasi kawasan transmigrasi menjadi desa definitif dan menunjang pembangunan daerah menunjukkan program transmigrasi merupakan mobilitas spasial atau migrasi penduduk horizontal yang khas Indonesia yang patut untuk tetap dilaksanakan pada era otonomi daerah.

#### 5.DAFTAR PUSTAKA

- Aditiasari, Dana . (2015). *Ini Tantangan Program Transmigrasi Jokowi*. Artikel Berita pada [www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com) 27 April 2015 diakses pada 21 Maret 2016.
- Andriani, L. (2013). *Social Capital: a Road Map of Theoretical Frameworks and Empirical Limitations*. Working Papers in Management, Department of Management Birkbeck University of London, ISSN 2052 – 0581.
- Augusta, Ivanovich. (2014). *Transformasi Desa Indonesia 2003-2025*. Working Paper. IPB Bogor
- Bambang Juanda dan Junaidi. (2012). *Analisis Perkembangan Desa-Desa Eks Transmigrasi*. Jurnal Paradigma Ekonomi Edisi Vol.4 No.2 Juli–Desember 2012.
- Bazi, Samuel, et.al. (2014). *Skill Transferability, Migration and Development : Evidence from Population Resettlement in Indonesia*. Research The Center on Emerging and Pasific Economies. San Diego. Diakses melalui [http](http://sites.google.com/site/samuelbazzi/research) :
- BPMPD Kabupaten Pelalawan. (2015). *Data Profil Desa dan Kelurahan Kabupaten Pelalawan Tahun 2015*.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2013). *Kabupaten Pelalawan Dalam Angka Tahun 2013*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). <http://www.bps.go.id/>
- Direktorat Jendral Pembinaan Pembangunan Kawasan Transmigrasi. (2013). *Transmigrasi hanya ada di Indonesia*.

- Hartati, Puji. (2008). *Adaptasi Masyarakat Transmigran Dalam Lingkungan Sosial*. Jurnal Agrisistem, Desember 2008, Vol. 4 No. 2 ISSN 1858-4330.
- Hand Out Geografi Desa dan Kota. Universitas Pendidikan Indonesia
- Rachbini, Didik J. (2015). *Ekonomi Kelembagaan*. INDEF. Cetakan Kedua Juli 2015.
- Rustiadi, Ernan, dkk. 2012. *Pengembangan Penyelenggaraan Transmigrasi di Era Otonomi Daerah (Kajian Khusus Interaksi Pemukiman Transmigrasi dengan Desa Sekitarnya)*. Jurnal Visi Publik.
- Subejo.(2013). *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Sofyan Yamin& Teguh Dantarto. (2014). *Pengentasan Kemiskinan di Indonesia : Modal Sosial yang terlupakan*. LPEM FEUI.
- Woolcock, M., &Narayan, D. (2000). *Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy*. The World Bank Research Observer, vol. 15, no. 2, pp. 225–49.
- Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

## PERAN ORNOP DALAM KETERBUKAAN INFORMASI PUBLIK : UPAYA MEMBANGUN GERAKAN ANTI KORUPSI DI ACEH

Afrizal Tjoetra<sup>431</sup>

Jurusan Sosiologi - FISIP Universitas Teuku Umar (UTU),  
Meulaboh – Aceh Barat.  
Email: atjoetra@gmail.com

### **Abstrak**

*Organisasi Non Pemerintah (Ornop) memiliki peran dalam mewujudkan perubahan di Aceh, termasuk mendorong keterbukaan informasi publik. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tatakelola pemerintahan yang terbuka, baik dan bersih sebagai bagian membangun gerakan anti korupsi di Aceh. Berbagai program yang dilaksanakan berlangsung pada periode konflik Aceh maupun masa pembangunan perdamaian. Agenda ini semakin kuat setelah lahirnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Kajian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada 2 (dua) lembaga yaitu GeRAK Aceh dan MaTA. Tulisan ini hendak menggali berbagai upaya yang telah dilaksanakan, baik secara internal dan eksternal serta tantangannya selama melaksanakan agenda perubahan. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan dapat memberi dukungan terhadap keberlanjutan pembangunan perdamaian di Aceh.*

**Kata kunci:** Ornop, Peran, Pembangunan perdamaian.

### **I. PENDAHULUAN**

Kiprah Organisasi Non Pemerintah (ORNOP)<sup>432</sup> di Aceh “melemah dan menguat” dari fase ke fase mengikuti perubahan sosial-politik di Aceh. Beberapa fase yang dilalui masyarakat dan ORNOP di Aceh semakin memperkuat kapasitas dan pengalamannya untuk terus terlibat secara aktif memperkuat pembangunan perdamaian<sup>433</sup>. Upaya yang dilakukan telah membawa perubahan, terutama dari situasi konflik kepada perdamaian.

Sejak periode konflik berlaku di Aceh, berbagai peran telah dijalankan ORNOP, seperti pemberdayaan masyarakat dan penghidupan (*livelihood*), advokasi HAM, menuntut pencabutan Daerah Operasi Militer (DOM), penanganan pasca bencana tsunami, hingga mendorong wujudnya perdamaian. Dalam menjalankan perannya, aktivis ORNOP seringkali mendapatkan teror, intimidasi, penjara bahkan beberapa diantaranya juga mengalami penculikan, dan pembunuhan<sup>434</sup>.

---

<sup>431</sup> Lahir di Aceh Selatan pada 1 Oktober 1971. Menamatkan S1 di FKIP - Universitas Syiah Kuala dan S2 di FISIP Universitas Indonesia pada 2003. Sejak 2007, sebagai Dosen di FISIP - Universitas Teuku Umar Meulaboh. Sedang melanjutkan S3 pada Ilmu Sosial Kemasyarakatan Universitas Sains Malaysia, Malaysia. Fokus kajian pada Organisasi Masyarakat Sipil dan Pembangunan Perdamaian.

<sup>432</sup> Penyebutan Organisasi Non Pemerintah (ORNOP) dimaknai dari *Non Government Organization* (NGO). Sedangkan dalam masyarakat lebih sering disebut dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)—sebuah penyebutan yang dikenal luas pada masa pemerintahan Orde Baru Soeharto. Dalam tulisan ini, akan lebih cenderung menggunakan penyebutan ORNOP, walau kadangkala disatukan dengan NGO/ORNOP/LSM.

<sup>433</sup> Lihat Skenario Aceh Baru, November 2012. Halaman 8.

<sup>434</sup> Lihat Sutoro Eko, dkk. 2009. *Pelajaran Dari Aceh: Masyarakat Sipil Mendemokratiskan Daerah*, Yappika-Jakarta.

Pasca bencana tsunami peran aktif ORNOP di Aceh semakin meningkat. Hal ini didukung oleh berbagai perubahan yang berlangsung di Aceh, antara lain keterbukaan akses pasca bencana dan kesepakatan damai. Berikutnya, pada 1 Agustus 2006 dibentuk Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UU PA) secara partisipatif. UU ini memuat ketentuan tentang jaminan partisipasi publik (masyarakat/warganegara) dalam perencanaan pembangunan, tata ruang, ekonomi, pendidikan, kesehatan, politik serta bidang sosial.

Berikutnya, pada 30 April 2008, Presiden dan DPR RI mensahkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP). UU ini merupakan upaya penyelenggara negara untuk memastikan terpenuhinya hak publik mengenai informasi publik. Hak publik untuk memperoleh informasi publik sebagai salah satu elemen penting dalam mewujudkan penyelenggaraan negara yang baik dan terbuka<sup>435</sup>. UU KIP dibentuk dengan tujuan menjamin partisipasi publik serta meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengambilan kebijakan publik dan pengelolaan Badan Publik yang baik. Sebelumnya, jaminan partisipasi publik telah pula diatur dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, yang telah diganti dengan UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

UU KIP juga memastikan kewajiban badan publik (eksekutif, legislatif, yudikatif, serta organisasi non pemerintah-ORNOP) untuk menyediakan informasi secara mudah, murah dan cepat. Berikutnya, menjamin hak publik untuk memperoleh akses informasi. Dan, bahkan ditetapkan pula mekanisme penyelesaian sengketa melalui Komisi Informasi sesuai tingkatannya, apabila Badan Publik tidak memenuhi/tidak merespon permohonan informasi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Secara sosiologis, perkembangan masyarakat yang berlaku di Aceh mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial dapat dimaknai sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, berlangsungnya perbedaan antara kondisi tertentu dalam jangka waktu berlainan<sup>436</sup>. Masyarakat selalu bergerak, berkembang, dan berubah, terutama mendukung keadaan yang diharapkan. Kondisi ini sesuai dengan uraian J. Dwi Narwoko – Bagong Suyanto (editor)<sup>437</sup> yaitu masyarakat memang tidak pernah diam. Dinamika masyarakat ini terjadi karena faktor internal yang melekat dalam diri masyarakat itu sendiri dan juga karena faktor lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut dipahami bahwa ketentuan UU KIP dan UU PA saling menguatkan jaminan partisipasi publik dalam proses pembentukan kebijakan, pelaksanaan program, serta pengawasannya. Ketentuan ini menjadi penting dan strategis bagi masyarakat Aceh (khususnya ORNOP) sebagai jaminan untuk aktif dalam proses pembangunan perdamaian.

Dengan demikian, bagaimana peran dan agenda ORNOP di Aceh untuk mendukung tata pemerintahan yang baik dan bersih pasca MoU Helsinki? Apasaja dukungan yang harus tersedia agar ORNOP di Aceh dapat melanjutkan upaya perubahan dalam masyarakat? Kajian ini ditujukan untuk menggambarkan agenda yang dilaksanakan ORNOP di Aceh mengenai keterbukaan informasi publik, sebagai bagian membangun gerakan anti korupsi untuk memastikan keberlanjutan pembangunan perdamaian.

---

<sup>435</sup> Lihat Penjelasan UU tentang Keterbukaan Informasi Publik.

<sup>436</sup> Lihat PiÓtr Sztompka. 2004. dalam *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PRENADA MEDIA. Halaman 3.

<sup>437</sup> Lihat J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: PRENADA MEDIA. Halaman 356-357.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Penulisan mengenai NGO/Ornop/LSM di Indonesia antara lain dilakukan oleh Aswab Mahassin, Mansour Fakih, M.M. Billah, A.S. Hikam, Rustam Ibrahim, Adi Suryadi Culla, dan Suharko. Pembahasan tentang tumbuh kembangnya ORNOP dan ideologi secara khusus di Indonesia dilakukan oleh Aswab Mahassin, Mansour Fakih, M.M. Billah, dan A.S. Hikam. Sedangkan Rustam Ibrahim lebih memerincikan tentang pengelolaan sebuah Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), termasuk ORNOP didalamnya.

Berikutnya, Adi Suryadi Culla dan Suharko lebih fokus pada perkembangan NGO di Indonesia. Selain itu, Adi Suryadi Culla juga menguraikan rekonstruksi pemikiran yang berkembang pada NGO di Indonesia. Sedangkan Suharko lebih berkaitan tentang relasi NGO – Pemerintah di Indonesia, yang menyampaikan uraian secara khusus berdasarkan isu pengembangan tata pemerintahan yang demokratis tahun 1966-2001.

Penulisan mengenai peran ORNOP di Aceh telah pula dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penulisan yang dihasilkan dapat dikategorikan pada tiga bagian utama, yaitu sejarah, kajian akademik dan buku. Penulisan sejarah NGO/ORNOP/LSM di Aceh dihasilkan oleh Jufriadi dan Tabrani Yunis. Penulisan yang dilakukan lebih bertumpu pada sejarah NGO/ORNOP/LSM di Aceh. Jika Jufriadi menulis melalui akademik<sup>438</sup>, Tabrani Yunis menghasilkan tulisan yang disampaikan dalam sebuah seminar “Wawasan tentang LSM Indonesia” yang banyak menjadi rujukan mengenai sejarah perkembangan NGO/ORNOP/LSM di Aceh<sup>439</sup>.

Selain itu, adanya penulisan yang dilakukan oleh Kamarulzaman Askandar<sup>440</sup>, Lili Hasanuddin, Otto Syamsuddin Ishak, dan Zaim Saidi yang menguraikan tentang strategi pengembangan dan tantangan yang dihadapi ORNOP pasca konflik dan tsunami di Aceh<sup>441</sup>. Secara khusus, penulisan Otto Syamsuddin Ishak lebih mengaitkannya dengan peristiwa konflik di Aceh serta strategi masa depan yang dapat dilaksanakan oleh ORNOP di Aceh.

Penulisan dalam bentuk kajian akademik telah dilakukan antara lain oleh Lukman<sup>442</sup> dan Arfriani Maifizar<sup>443</sup>. Lukman membicarakan tentang peranan masyarakat sipil dalam transformasi konflik di Aceh. Huraian yang disampaikan tentang pelbagai peran yang dilakukan NGO/ORNOP/LSM di Aceh, khususnya semasa periode konflik di Aceh hingga wujudnya perdamaian di Aceh<sup>444</sup>. Sedangkan Arfriani Maifizar membicarakan hubungan kerja antara NGO internasional dan NGO lokal pasca tsunami. Perbincangan

---

<sup>438</sup> Lihat Jufriadi. 1994. *Sejarah Gerakan Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat SCF dan Dampaknya Terhadap Masyarakat di Kec. Tangse Kab. Pidie*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala

<sup>439</sup> Lihat Tabrani Yunis. 2000. *Kelahiran LSM di Aceh*. Prosiding Seminar Social Monitoring and Early Response Unit (SMERU), Wawasan tentang LSM Indonesia : Sejarah, Perkembangan, serta Prospeknya. 15 Agustus 2000. Halaman 46-60.

<sup>440</sup> Lihat *The Aceh Conflict and The Role of Civil Society*, presentasi pada “Workshop on the Roles of Civil Society in Peace Building in Southeast Asia.

<sup>441</sup> Makalah disajikan dalam Konferensi Organisasi Masyarakat Sipil “Strategi OMS Pasca Rekonstruksi dan Perdamaian Aceh”. Makalah dan hasil kesepakatan konferensi menjadi rumusan utama buku *Investasi untuk Perubahan Aceh*, IMPACT, 2009.

<sup>442</sup> Lukman. 2007. *Peranan Masyarakat Sivil dalam Transformasi Konflik di Aceh*, Penang: University Sains Malaysia.

<sup>443</sup> Arfriani Maifizar. 2006. *Hubungan Kerja Antara NGO Internasional Dan NGO Lokal Dalam Proses Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pasca Tsunami Di Aceh*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

<sup>444</sup> Kesimpulan terkait OMS yaitu “untuk membangun kitaran perdamaian yang berterusan tersebut, penglibatan aktor dalaman menjadi sangat penting, dan salah satu aktor dalaman di Aceh yang berpotensi membangunkan perdamaian adalah kumpulan masyarakat sipil”.

yang disampaikan berkaitan dengan ragam wujud kerja antara NGO (internasional dan lokal) untuk membina kembali wilayah Aceh pasca tsunami<sup>445</sup>.

Berikutnya, penulisan tentang NGO/ORNOP/LSM di Aceh berdasarkan program dan isu yang dilaksanakan oleh organisasi maupun jaringan, yaitu Forum LSM Aceh<sup>446</sup>, Yappika<sup>447</sup>, Aceh Development Fund (ADF)<sup>448</sup>, IMPACT<sup>449</sup>, Aceh Institute, Koalisi NGO HAM Aceh, Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Ar-Raniry Banda Aceh<sup>450</sup>.

Sedangkan tulisan yang hendak dilakukan berkenaan dengan peran ORNOP dalam mendorong dan melaksanakan keterbukaan informasi publik, sebagai upaya membangun gerakan anti korupsi di Aceh. Upaya ini menjadi bagian yang tak terpisahkan guna mendukung wujudnya transformasi budaya dalam masyarakat pasca konflik dalam semangat keberlanjutan pembangunan perdamaian.

Secara umum, bagian ini membahas tentang 3 (tiga) konsep yaitu peran, transformasi konflik serta ORNOP dan perkembangannya di Aceh. Berikut adalah uraian singkat atas konsep dimaksud :

## 2.1. Konsep Peran

Merujuk Thoha (1990) peran dimaknai sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan oleh seseorang, pengharapan semacam itu merupakan suatu norma yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu peran. Pada tingkat organisasi berlaku bahwa semakin kita dapat memahami tepatnya keselarasan atau integrasi antara tujuan dan misi organisasi. Sementara menurut Soekanto (1990) peran diartikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status). Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku, dimana peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Adapun peran seseorang seperti yang dinyatakan Levinson dalam Thoha (1990) meliputi 3 hal yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan disini diartikan sebagai rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Konsep peran selalu terkait dengan manusia, dimana pelaku-pelaku peran sosial itu adalah manusia. Setiap individu atau manusia di dalam ruang sosial mempunyai beberapa status atau peran misalnya sebagai pimpinan organisasi, karyawan dan sebagainya. Tiap individu tersebut berperan sesuai dengan status yang dimilikinya, dalam

---

<sup>445</sup> Salah satu kesimpulan yang disampaikan bahwaproses pemulihan dan pembangunan semula (rehabilitasi dan rekonstruksi) berjalan lamban karena hubungan kerja NGO Internasional dan NGO lokal bersifat pragmatis. Pendekatan proyek yang dijalankan NGO Internasional dan NGO lokal bermanfaat bila hubungan kerja ini lebih bersifat mutualisme (saling menguntungkan).

<sup>446</sup> Sudarman Alkatiri Puteh dan Chairul Fahmi (Editor). 2012. *Kekerasan dalam Bingkai Demokrasi: Laporan Hasil Pemantauan Peristiwa Kekerasan Selama Pemilukada Aceh 2012*. Banda Aceh: The Aceh Institute dan Forum LSM Aceh Pres.

<sup>447</sup> Organisasi di tingkat nasional yang mempunyai program untuk pengembangan OMS (NGO/ORNOP/LSM) di Indonesia, dan telah bekerjasama dengan berbagai organisasi lokal lebih dari 20 tahun.

<sup>448</sup> Organisasi yang didirikan pada 25 Desember 2004 di Banda Aceh, mempunyai misi untuk memberikan dukungan pendanaan terhadap OMS (NGO/ORNOP/LSM) lainnya di Aceh.

<sup>449</sup> Organisasi yang mempunyai misi untuk peningkatan sumberdaya manusia OMS di Aceh.

<sup>450</sup> Analiansyah, dkk. 2015. *Kiprah Perempuan dalam Mewujudkan dan Memelihara Perdamaian di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Ar-Raniry.

situasi tertentu status dengan peran mempunyai hubungan yang sangat erat sekali yaitu dimana status tidak akan ada tanpa adanya peran dan begitu juga peran tidak akan ada tanpa adanya status. Dengan demikian status dan peran tidak dapat dipisahkan. Konsep peran tidak bisa dilepaskan dari konsep status. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa peran adalah pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status.

Menurut cara pandang fungsional, NGO/ORNOP/LSM memainkan beragam peran dalam pembangunan perdamaian. Sejumlah literatur (Béatrice Pouligny, 2005; World Bank, 2006; Christoph Spurk, 2006; Catherine Barnes, 2006; Thania Paffenholz, 2009; ProPatria, 2009) pada umumnya menyampaikan tujuh fungsi NGO/ORNOP/LSM yaitu fungsi proteksi, fungsi monitoring/peringatan dini, fungsi advokasi dan atau komunikasi publik, sosialisasi, fungsi merekatkan kohesi sosial, fungsi intermediasi/fasilitasi, dan fungsi pelayanan<sup>451</sup>.

## 2.2. Konsep Transformasi Konflik

Johan Galtung (1969) menyampaikan bahwa perdamaian dapat dibagi dua, yakni perdamaian negatif (*negative peace*) dan perdamaian positif (*positive peace*). Perdamaian negatif adalah situasi di mana tak ada perang. Perdamaian positif adalah situasi ketika tidak ada kekerasan (baik kekerasan langsung, kekerasan struktural, maupun kekerasan kultural). Secara ringkas karakter utama perdamaian negatif dan perdamaian positif dapat dirumuskan sebagai berikut: perdamaian negatif berarti tidak adanya perang, bersifat pesimistik, kuratif, dan tidak selalu dicapai dengan cara-cara damai. Sedangkan perdamaian positif berarti integrasi struktural, bersifat optimistik, preventif dan dicapai dengan cara-cara yang damai.

Berikutnya, Kamarulzaman Askandar (2008) menyatakan bahwa perdamaian adalah satu proses. Perdamaian bukan hanya merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai tetapi juga merupakan peta perjalanan yang memberikan petunjuk arah kepada perjalanan berikutnya. Berhasil atau tidak usaha mencapai tujuan akhir, yang juga adalah perdamaian sebenarnya, akan bergantung kepada bagaimana peta dilukiskan dan perjalanan dilalui.

John Paul Lederach (1997) menyebutkan dua konsep kunci yang harus ada untuk membangun perdamaian dalam konflik yang terjadi, yaitu transformasi dan berkelanjutan (*sustainability*). Transformasi dimaksudkan perubahan dari satu keadaan kepada keadaan lainnya. Dalam perkembangan konflik, transformasi berarti sebagai gerakan konflik dari peringkat laten menjadi peringkat konfrontasi, kemudian menuju peringkat perundingan dan berubah kepada konflik yang dinamis dan akhirnya mencapai hubungan yang damai. Sedangkan *sustainability* menunjukkan perhatian yang diberikan bukan hanya pada menghasilkan satu gerakan, namun juga menciptakan sebuah proses yang pro-aktif yang mampu dengan sendirinya mengembangkan lingkungan perdamaian sepanjang masa sebagai ganti dari kondisi kekerasan.

Merujuk Reimann (2001) menyebutkan bahwa transformasi konflik merujuk kepada hasil, proses dan struktur yang ditujukan kepada upaya membangun perdamaian berkelanjutan, yang bertujuan secara sungguh-sungguh untuk mengatasi budaya dan struktur kekerasan. Transformasi konflik merupakan suatu yang tanpa batasan, jangka panjang dan merupakan proses dinamis yang secara nyata memperlebar ruang lingkup dari pelaku yang terlibat<sup>452</sup>.

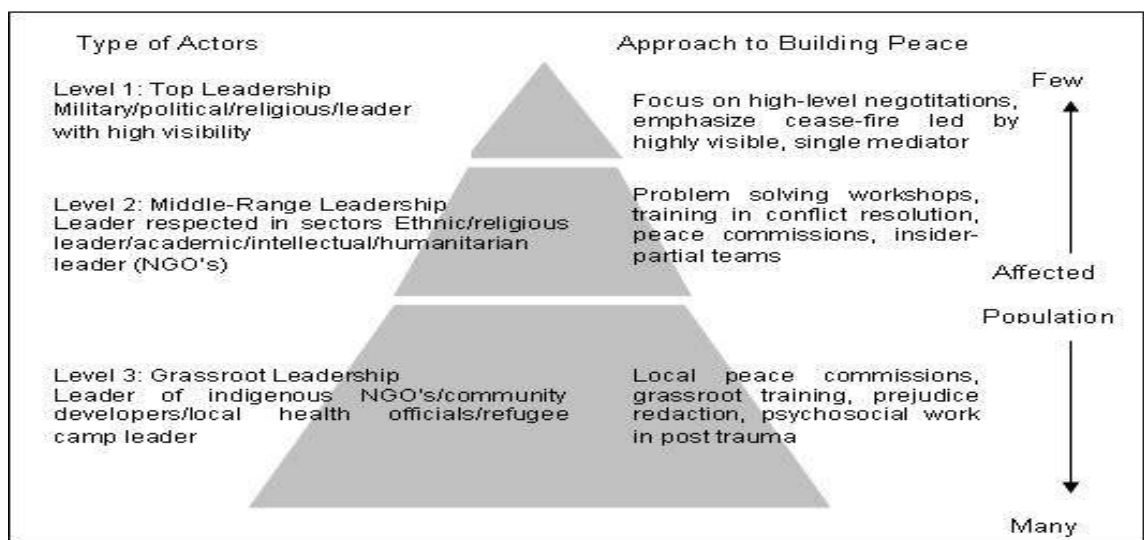
---

<sup>451</sup> Lihat Sutoro Eko dan Afrizal Tjoetra. 2012. *Membangun Perdamaian Aceh: Pelajaran dan Sumbangan Organisasi Masyarakat Sipil melalui TERAPAN*. Banda Aceh: Aceh Development Fund (ADF). Halaman 164-165.

<sup>452</sup> Lihat dalam Lukman, 2007, *op.cit*, halaman 9.

Selanjutnya, studi World Bank (2006) dan Kusnanto Anggoro (2009) memuat bahwa konsep transformasi diupayakan untuk menjangkau bukan hanya aktor yang terlibat konflik, tetapi juga ruang di mana mereka berada. Melalui konsep ini diharapkan pada akhirnya akan memulai terbentuknya masyarakat baru yang tidak lagi membawa beban masa lalu, memiliki koherensi keinginan untuk memintal masa depan, dan mendasarkan hubungan sosial baru seirama dengan perjalanan transformasi itu sendiri. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah membina kembali rekonsiliasi dalam masyarakat<sup>453</sup>.

Selain itu, setiap literatur perdamaian, termasuk pendekatan dalam *peacebuilding*, baik liberal maupun *human security*, tetap menempatkan ORNOP sebagai aktor yang penting dan strategis (Eko dan Tjoetra, 2012). Merujuk Lederach (1997) terkait aktor dan pendekatannya, ORNOP (dalam hal ini NGO) memiliki peran di level *middle-range leadership* dan *grassroot leadership* (Lederach, 1997 dan Lukman, 2007). Berikut gambar mengenai aktor dan pendekatannya dalam pembangunan perdamaian :



Gambar 1 : Aktor dan Pendekatannya dalam Pembangunan Perdamaian  
Sumber : Lederach (1997: 39)

### 2.3. Konsep ORNOP dan Perkembangannya di Aceh

Menurut para ahli, istilah masyarakat sipil yang luas memiliki dua maknautama. *Pertama*, masyarakat sipil yang mengacu pada istilah beradab, yang bermakna masyarakat yang baik. *Kedua*, masyarakat sipil didefinisikan sebagai warga yang saling berasosiasi dalam pelbagai tujuan dengan berlandaskan pada kebaikan maupun keburukan, kekerasan maupun non-kekerasan<sup>454</sup>.

Selain itu, Larry Diamond (1994) dalam Adi Suryadi Culla (2006) menyatakan bahwa konsep masyarakat sipil hakikatnya merupakan konsep tentang masyarakat yang mandiri atau otonom. Sejumlah karakteristik penting yang menjadi rujukan mengacu pada ciri-ciri utama, yakni otonomi dalam politik ketika berhadapan dengan negara, di samping aspek keswadayaan (*self supporting*), dan keswasembadaaan (*self generating*).

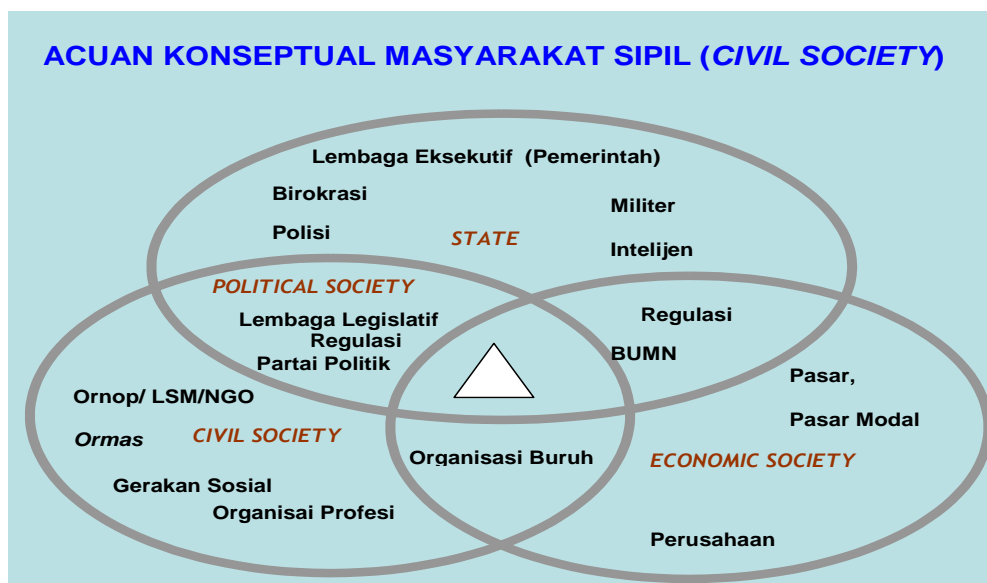
<sup>453</sup>Eko dan Tjoetra, 2012, *op.cit*, halaman 10.

<sup>454</sup>Lihat Abdi Suryaningati (Penyunting). 2003. *Menilai Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sipil: Petunjuk Penggunaan Indeks Masyarakat Sipil CIVICUS*. Jakarta: YAPPIKA. Halaman 3.



Hingga saat ini, ORNOP masih dipahami secara beragam. Secara umum ORNOP didefinisikan sebagai organisasi kemasyarakatan yang terbagi menjadi organisasi massa, organisasi rakyat, organisasi profesi, organisasi komunitas, dan organisasi non pemerintah (*Non Government Organization-NGO*) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Istilah ORNOP, dianggap sebagai bagian yang berbeda dengan institusi pemerintahan dan institusi pasar (*business*).

Sebagai acuan, Culla (2006) menyajikan konsep tentang masyarakat sipil (terutama keberadaan ORNOP) melalui gambar berikut :



Gambar 2: Acuan Konseptual Masyarakat Sipil  
Sumber : Adi Suryadi Culla (2006: 72)

Mengacu konsep di atas, Tabrani Yunis (2000) dan Lili Hasanuddin (2009) menyatakan bahwa cikal bakal ORNOP di Aceh sudah ada sebelum tahun 1970-an, dengan adanya organisasi keagamaan dan Dayah (pesantren) yang menangani permasalahan umat melalui jalur pendidikan dan peningkatan pendapatan ekonomi rakyat<sup>455</sup>.

Berikutnya, Lili Hasanuddin (2009) menyatakan bahwa perkembangan ORNOP non-keagamaan mulai berlangsung di Aceh pada periode 80an, yang diinisiasi oleh kalangan kampus. Kelahiran Ornop di Aceh pada saat itu didorong oleh idealisme atau cita-cita untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di pedesaan yang miskin dan marginal. Pada periode tersebut, aktivitas Ornop dalam bentuk pemberdayaan rakyat miskin melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya masih karitatif, seperti halnya kegiatan peningkatan pendapatan, pendidikan keterampilan dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya menjawab permasalahan kemiskinan. Namun, ketika aktivitas pembangunan telah membawa dampak negatif terhadap kehidupan rakyat dan kerusakan lingkungan hidup, kasus-kasus

<sup>455</sup> Lili Hasanuddin (2009) dalam *Investasi untuk Perubahan Sosial di Aceh*. Banda Aceh: IMPACT. Halaman 11.

lingkungan yang dihadapi masyarakat mulai disuarakan. Meskipun tidak senyaring di tempat lain di Nusantara, mengingat situasi Aceh yang masih dilanda konflik<sup>456</sup>.

Situasi konflik yang terjadi, dalam derajat tertentu, sejatinya memberikan tekanan terhadap ORNOP di Aceh. Namun, kiprah ORNOP tetap berlangsung, bahkan terlibat secara aktif dalam proses-proses perdamaian, seperti upaya penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) yang disuarakan Forum LSM Aceh<sup>457</sup>, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Banda Aceh, Koalisi NGO HAM Aceh<sup>458</sup>, KontraS Aceh, Forum Peduli HAM, dan bahkan Kelompok Kerja Transformasi Gender (KKTG) Aceh<sup>459</sup>. Termasuk penanganan pengungsi yang dilakukan People Crisis Center (PCC) dan organisasi lainnya. Berikutnya, upaya ini semakin luas dengan kerjasama antara ORNOP dengan organisasi pelajar dalam advokasi pencabutan DOM. Menurut Chairul et.al (2014) bahwa salah satu organisasi *buffer* aksi yang sangat kritis saat itu adalah Solidaritas Mahasiswa Untuk Rakyat (SMUR).

Selain itu, terdapat pula sejumlah organisasi perempuan yang aktif pada masa konflik dan mendorong perdamaian. Organisasi perempuan yang aktif dalam penanganan pengungsi sebagai korban konflik adalah Relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPUK). Sedangkan organisasi perempuan yang aktif mendukung wujudnya perdamaian antara lain tergabung dalam Balai Syura Ureung Inong Aceh (BSUIA)<sup>460</sup>. Jaringan ini dibentuk sebagai amanah Duek Pakat Ureung Inong Aceh (DPIA) I yang dilaksanakan pada 19-22 Februari 2000.

Agenda pascakonflik lebih diprioritaskan untuk pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi, pemulihan psikososial, perlindungan terhadap kekerasan, partisipasi dalam kebijakan, lingkungan hidup, serta dalam bidang politik dan pembangunan perdamaian. Sejumlah organisasi maupun jaringan yang melaksanakan agenda dimaksud antara lain Flower Aceh, Paska, Aceh Women for Peace Foundation (AWPF), Yayasan Pulih, RPUK, BSUIA, dan KKTG Aceh. Menurut Suraiya Kamaruzzaman, terkait isu lingkungan hidup pascakonflik, salahsatu organisasi perempuan yang aktif adalah Solidaritas Perempuan<sup>461</sup>.

Sedangkan untuk isu lingkungan hidup juga disuarakan ORNOP di Aceh. Hal ini dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Aceh dengan anggotanya. Pada masa konflik, selain advokasi tentang kerusakan hutan dan konflik lahan, Walhi Aceh dengan dukungan organisasi anti korupsi serta jaringan maupun organisasi lainnya mengusung agenda Aceh Damai Tanpa Korupsi (ADTK).

Seterusnya, menjelang dan pascaperjanjian damai, ORNOP di Aceh juga aktif melakukan pelbagai upaya. Menjelang penandatanganan kesepakatan damai dilaksanakan, ORNOP di Aceh memberikan dukungan melalui rangkaian diskusi dan pemberdayaan dalam masyarakat. Berikutnya, menyebarluaskan informasi dan meningkatkan soliditas masyarakat agar agenda perdamaian antara RI dan GAM dapat terlaksana melalui koran lokal dan media lainnya.

---

<sup>456</sup>*Ibid.*, halaman 11.

<sup>457</sup> Forum LSM Aceh didirikan sejak Januari 1990, pada periode 2012-2016 memiliki anggota 69 lembaga.

<sup>458</sup> Koalisi NGO HAM Aceh didirikan sejak 7 Agustus 1998. Hingga 2015, beranggotakan 28 lembaga dan jaringan.

<sup>459</sup> KKTG Aceh didirikan pada 15 Oktober 1995. Hingga 2015, anggotanya sebanyak 24, terdiri dari 14 lembaga dan 10 orang individu.

<sup>460</sup>Balai Syura Ureung Inong Aceh (BSUIA) dibentuk pada 21 April 2000, saat pelaksanaan workshop rencana strategis sebagai tindaklanjut DPIA I yang dilaksanakan pada 19-22 Februari 2000. Hingga 2015, Pengurus BSUIA sudah membentuk kepengurusan di 11 kabupaten/kota, yaitu di Aceh Besar, Sabang, Lhokseumawe, Bener Meriah, Aceh Tengah, Bireuen, Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Tamiang, Pidie Jaya, dan Aceh Utara.

<sup>461</sup> Mengutip Suraiya Kamaruzzaman dalam kegiatan *The Multistakeholders Forum: Support for Sustainable Positive Peace in Aceh*, April 13 and 14, 2015, Oasis Atjeh Hotel – Banda Aceh.

Sedangkan pasca kesepakatan damai, ORNOP di Aceh juga aktif dalam pembentukan kebijakan sebagaimana yang dilaksanakan Jaringan Demokrasi Aceh (JDA). Advokasi yang dilakukan mengenai Rancangan Undang-undang tentang Pemerintah Aceh (RUUPA)<sup>462</sup>. Pengalaman advokasi ini menunjukkan bagaimana ORNOP di Aceh berhasil membangun sinergi dengan ORNOP di luar Aceh dan aktor-aktor lainnya tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pihak yang kritis menyikapi perkembangan yang terjadi<sup>463</sup>. Berikutnya, komponen ORNOP juga turutserta melakukan pengawalan dalam pembentukan Komisi Informasi Aceh (KIA) periode 2012-2016<sup>464</sup>. Komisi ini dibentuk berdasar UU nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik dengan tujuan memastikan hak atas informasi publik terpenuhi. Proses pengawalan dilaksanakan sejak 23 Mei sampai dengan 23 November 2011. Pengawalan ini dilaksanakan melalui Koalisi Keterbukaan Informasi Publik (KKIP)<sup>465</sup>. Sejumlah kegiatan dilaksanakan dengan format berjejaring dan bermitra dengan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) yang ada di Banda Aceh, terutama fokus pada isu-isu keterbukaan informasi publik dan kebijakan publik<sup>466</sup>. Berikutnya, dalam proses seleksi Komisioner KIA periode 2016-2020, MaTA juga melakukan pengawalan dengan kegiatan *tracking* calon Komisioner KIA dan pemantauan saat proses wawancara yang terbuka untuk publik<sup>467</sup>.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2011)<sup>468</sup> menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2(dua) teknik, yaitu kajian pustaka dan kajian lapangan. Untuk kajian pustaka, penulis bertumpu pada berbagai data sekunder. Informasi yang dikumpulkan termasuk teori-teori berkaitan dengan masyarakat sipil atau teori

---

<sup>462</sup>Jaringan Demokrasi Aceh (JDA) terdiri dari beberapa lembaga di Aceh serta beberapa lembaga di nasional (Jakarta). Selain berproses untuk memperoleh dukungan masyarakat, ORNOP di Aceh serta lembaga pendukungnya menyampaikan draf versi masyarakat sipil dalam pembentukan peraturan perundang-undangan yang berproses di Dewan Perwakilan Daerah Aceh. Berikutnya, JDA juga terlibat aktif dalam pengawalan pembahasan RUUPA di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI.

<sup>463</sup>Lili Hasanuddin (2009) dalam *Investasi untuk Perubahan di Aceh*, IMPACT, Banda Aceh. Halaman 12.

<sup>464</sup> Lihat Afrizal Tjoetra dkk. 2015. *Membuka Pintu Aceh*. Banda Aceh: Komisi Informasi Aceh. Halaman 5.

<sup>465</sup> KKIP dibentuk setelah pertemuan sejumlah Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) pada 25-28 Mei 2011. Peserta pertemuan terdiri dari Katahati Institute, GeRAK Aceh, KKTGA, AJMI, ACSTF, Walhi Aceh, FJPI Aceh, KKP Aceh, Aliansi Jurnalis Aceh (AJI) Banda Aceh, MPK Aceh, Aceh Institute, JIPA, KontraS Aceh, Yayasan Anak Bangsa (YAB), Suloh, Solidaritas Perempuan (SP) Aceh, RPUK, Balai Syura Ureung Aceh, Aceh Women's for Peace Foundation (AWPF), Kobar GB Aceh, Gerakan Kita, PKBI, Tikar Pandan, Forkolapan, Yayasan Bungong Jeumpa, LPPM Aceh, Pattiro Aceh, ADF, dan Koalisi NGO HAM Aceh. Lihat Afrizal Tjoetra dkk (2015) dalam *Membuka Pintu Aceh*. Banda Aceh: Komisi Informasi Aceh.

<sup>466</sup> Lihat Bustami., et. al. 2015. *Masyarakat Sipil Aceh, Berbagi untuk Perubahan*. Banda Aceh: Katahati Institute dan Afrizal Tjoetra dkk. 2015. *Membuka Pintu Aceh*. Banda Aceh: Komisi Informasi Aceh.

<sup>467</sup> Lihat <http://mataaceh.org/siaran-pers-mata-serahkan-penelusuran-rekam-jejak-ke-timsel-kia/>, diunduh pada 3 Mai 2016.

<sup>468</sup> Lihat Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cetakan kedua puluh sembilan), PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Halaman 6.

tentang ORNOP, teori tentang transformasi konflik, serta peran ORNOP dalam pembinaan perdamaian. Informasi ini diperlukan untuk memastikan landasan teori dan mengukuhkan pemahaman penulis terhadap peran ORNOP dalam pembangunan perdamaian, termasuk memastikan gerakan anti korupsi sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam pembangunan perdamaian yang berkelanjutan.

Selain itu, proses ini untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan peran ORNOP di Aceh, perkembangannya, dan upaya-upaya yang telah dijalankan. Tahapan ini juga digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang agenda ORNOP dalam membangun perdamaian dan dampaknya terhadap transformasi konflik. Berbagai dokumen yang berkenaan dengan informasi di atas diperoleh dari buku, internet, surat kabar, majalah, jurnal, serta dokumen lain yang sesuai.

Berikutnya, kajian lapangan dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah informasi melalui para pihak yang paham dengan topik kajian, antara lain pimpinan GeRAK Aceh, MaTA, serta bagian sekretariat Komisi Informasi Aceh. Berbagai informasi yang diperoleh digunakan sebagai pendukung terhadap teori yang dijadikan landasan kajian.

Dalam pengumpulan data, penulis mengalami melalui dokumen dan wawancara. Untuk wawancara, penulis melaksanakan wawancara tidak terstruktur dengan responden terpilih.

Penelitian ini dilakukan di Aceh dengan studi kasus pada 2 (dua) lembaga, yaitu GeRAK Aceh dan MaTA Aceh. Penentuan ini berdasarkan fokus utama lembaga, program anti korupsi yang dilaksanakan lembaga, serta upaya optimalisasi mengenai keterbukaan informasi publik. Sejumlah informasi dalam tulisan ini merupakan pengembangan dari penelitian penulis yang dilakukan sejak 2012 hingga kini.

#### IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Setelah penandatanganan MoU Helsinki dan bencana tsunami, ORNOP di Aceh lebih fokus kepada isu kemanusiaan dan pembangunan perdamaian. Aktivitas utama yang dilaksanakan berkaitan dengan pemenuhan hak-hak masyarakat dalam rehabilitasi dan rekonstruksi serta reintegrasi. Upaya yang dilakukan mendapat dukungan dari berbagai organisasi, baik nasional maupun internasional.

Pada sisi yang lain, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa peranan ORNOP semakin meredup. Penyebabnya adalah berkurangnya dukungan dan program ORNOP di Aceh pasca MoU Helsinki dan berakhirnya kerja-kerja rehabilitasi dan rekonstruksi. Cara pandang yang berkembang di lembaga pendukung dan donor pun demikian. "Karena damai sudah terwujud di Aceh"--maka program-program pembangunan perdamaian dapat dilanjutkan oleh masyarakat Aceh. Hal berbeda disampaikan Juanda (2014) bahwa seharusnya pemahaman lembaga pendukung dan donor lebih bervisi ke depan, bukan hanya berakhir pasca penandatanganan kesepakatan damai. Tanggung jawab menjaga keberlangsungan perdamaian Aceh juga menjadi tanggung jawab dari lembaga maupun negara pendukung damai Aceh. Bukan hanya sebatas membuat damai lantas selesai sudah tugasnya<sup>469</sup>.

Walau demikian, sejumlah agenda pembangunan perdamaian terus berlangsung, baik lokal, regional bahkan internasional. Hal ini dibuktikan dengan ketersediaan peluang bagi perwakilan ORNOP Aceh untuk menyuarakan dan bahkan terlibat dalam proses pembangunan perdamaian. Berikut uraian tentang 2 (dua) peran ORNOP di Aceh terkait advokasi kebijakan dan advokasi tentang *good and clean government*.

---

<sup>469</sup>Wawancara dengan Juanda Djamil, Sekretaris Jenderal Acehese Civil Society Task Force (ACSTF), pada 11 September 2014. ACSTF adalah sebuah ORNOP yang memiliki fokus untuk perdamaian Aceh.

#### 4.1. Partisipasi ORNOP dalam Advokasi Kebijakan

Bagi ORNOP di Aceh terlibat aktif dalam pembentukan sebuah kebijakan merupakan agenda baru, dibandingkan dengan agenda lainnya seperti pemberdayaan masyarakat, pengelolaan lingkungan hidup dan penguatan demokrasi.

Salah satu bentuk kerjanya NGO/Ornop di Aceh adalah mendorong terbentuknya UU Otonomi Khusus untuk Aceh yang diproses secara partisipatif dan sesuai dengan keinginan rakyat. UU ini kemudian disebut sebagai Undang-undang Pemerintah Aceh (UUPA). Dalam melakukan advokasi undang-undang ini, ORNOP di Aceh membangun komunikasi intensif dengan partai politik, sebagai sebuah strategi untuk mengontrol dan mengawal proses legislasi UUPA tersebut di parlemen<sup>470</sup>.

Selanjutnya, Fahmi dkk (2014) menyatakan bahwa proses advokasi ini dilakukan oleh beberapa NGO/Ornop/LSM yang bergabung dalam JDA. Jaringan ini dibentuk dan diinisiasi oleh beberapa aktivis dan didukung oleh beberapa tokoh sipil lainnya. Beberapa organisasi yang tergabung dalam JDA ini antara lain ACSTF, ADF, AJMI, Aceh Institute, KMPD, KontraS Aceh, Koalisi NGO HAM, Flower, Mispi, APF, Forum LSM Aceh, SoRAK Aceh, Lappeka, KKP Aceh, PDRM, Forum Akademisi Aceh (FAA), Katahati Institute, Yappika, Cetro, ELSAM, KontraS Jakarta, Imparsial, Perkumpulan Demos, Aceh Kita, HRW, dan Konsorsium Aceh Baru (KAB)<sup>471</sup>.

Menurut Juanda Djamal<sup>472</sup>, gerakan sipil yang tergabung dalam JDA berusaha untuk melaksanakan advokasi terhadap lahirnya kebijakan yang sesuai dengan butir-butir MoU Helsinki dan juga keinginan masyarakat Aceh secara umum. Berbagai upaya dilaksanakan komponen ORNOP di Aceh, antara lain dalam bentuk penyusunan kebijakan, penyebarluasan informasi, partisipasi dalam pembahasan kebijakan, serta pengawalan proses di parlemen Republik Indonesia. Pembahasan draf UUPA dilaksanakan oleh Panitia Khas (Panitia Khusus - Pansus) DPR Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Indonesia sebagai lanjutan dari kesepakatan damai dalam bentuk peraturan perundang-undangan di Indonesia.

Berikutnya, Juanda Djamal menyatakan bahwa dalam proses penyusunan RUUPA telah dilakukan sejumlah rangkaian kegiatan oleh komponen masyarakat sipil di Aceh. Melalui pembagian kerja strategis, JDA berhasil merumuskan draf usulan versi masyarakat sipil yang disampaikan pada DPRD Aceh. Sebelumnya, DPRD Aceh periode 2004-2009 melakukan pembahasan dengan melibatkan parapihak, seperti akademisi dari Universitas Syiah Kuala, IAIN Ar-Raniry<sup>473</sup>, dan Universitas Malikussaleh, termasuk perwakilan ORNOP di Aceh. Sebelum menyampaikan drafnya, ORNOP juga melakukan rangkaian kegiatan pertemuan dengan pelbagai komponen masyarakat di seluruh kabupaten/kota di Aceh. Usaha ini dilaksanakan oleh LBH Banda Aceh dan Aceh People Forum (APF) dengan melibatkan lembaga maupun aktivis serta akademisi.

Selanjutnya Fahmi (2014) menyatakan bahwa kegiatan advokasi kebijakan ini menjadi “puncak” kejayaan bagi gerakan sipil di Aceh yang mampu mempengaruhi parlemen di Indonesia, dimana draf yang diusulkan oleh sipil menjadi bagian dalam proses finalisasi draf yang kemudian disahkan oleh Pemerintah Indonesia<sup>474</sup>. Selanjutnya, pasca disahkannya UUPA, gerakan sipil tidak berhenti dengan kebijakan itu saja. Melainkan

---

<sup>470</sup>Lihat Chairul Fahmidkk dan Afrizal Tjoetra (Editor). 2014. *Relasi Politik OMS dengan Partai Politik: Sebuah Dinamika dan Tantangan Gerakan Sipil di Aceh*. Banda Aceh: The Aceh Institute & The Asia Foundation. Halaman 59.

<sup>471</sup>*Ibid.*, halaman 59-60.

<sup>472</sup> Juanda Djamal, Sekretaris Konsorsium Aceh Baru. Wawancara pada 11 September 2014.

<sup>473</sup> Saat ini berganti nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.

<sup>474</sup>*Ibid.*, Fahmi, 2014, halaman 63-64.

berlanjut dalam memperjuangkan berbagai turunan dari UU tersebut, atau yang lebih dikenal dengan Qanun.

Setelah UUPA disahkan, komponen ORNOP di Aceh aktif dalam pemantauan pemilihan Gubernur dan Bupati/Walikota pada 2006. Hal ini merupakan proses pemilihan kepala daerah pertama pasca MoU Helsinki. Untuk itu, komponen ORNOP di Aceh, seperti Forum LSM Aceh, melaksanakan pendampingan pada penyelenggara pemilihan atau disebut Komisi Independen Pemilihan (KIP). Berikutnya, sejumlah ORNOP di Aceh seperti Aceh Development Fund (ADF), Katahati Institute, E-Card, dan organisasi lainnya juga aktif melakukan monitoring terhadap proses pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah agar berlangsung secara damai<sup>475</sup>.

Berikutnya, Lili Hasanuddin (2014) mengatakan bahwa pengalaman advokasi kebijakan ini juga menunjukkan bagaimana ORNOP di Aceh berhasil membangun sinergi dengan ORNOP di luar Aceh dan aktor-aktor non-ORNOP, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pihak yang kritis menyikapi perkembangan yang terjadi di Aceh<sup>476</sup>.

#### 4.2. Advokasi tentang *Good Governance* dan *Clean Government*

Pada bagian ini, memuat informasi mengenai sejumlah ORNOP di Aceh dengan dukungan lembaga di peringkat nasional dan internasional. Sejumlah program telah dilaksanakan, seperti yang dilakukan oleh Aceh Development Fund (ADF) dengan mitranya yakni Pugar, Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (PERAK), PASKA, Yayasan Pengembangan Kawasan (YPK) Aceh Barat, Perkumpulan BIMA, serta Lembaga Pengembangan dan Pembinaan Masyarakat (LPPM) Aceh<sup>477</sup>.

Berikutnya, untuk mendorong perbaikan pelayanan publik di Aceh, Local Governance Innovations for Communities in Aceh phase 2 atau disingkat Logica2 -- sebuah program yang didanai oleh Australian Aid untuk mendukung program pembangunan di Aceh bidang pemerintahan dan pelayanan publik -- mencoba menggugah keterlibatan ORNOP dalam mendukung kinerja Pemerintahan untuk menerapkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang kesehatan<sup>478</sup>.

Dalam pelaksanaan program, Pemerintah Aceh dan Logica2 melibatkan organisasi masyarakat sipil mewakili masyarakat. Masyarakat juga perlu dilibatkan secara konkret dalam standarisasi pelayanan publik. Pembuatan standar pelayanan atas dasar kesepakatan dengan masyarakat merupakan langkah yang tepat untuk mengeluarkan komitmen penyelenggara atau yang dikenal sebagai informasi standar pelayanan (*citizen charter*)<sup>479</sup>.

Untuk pelibatan organisasi masyarakat, ditetapkanlah Jaringan Sipil Peduli Pelayanan Publik (JSP3) yang merupakan konsorsium tiga jaringan ORNOP di Aceh, yaitu Balai Syura Ureung Inong Aceh (BSUIA), Koalisi NGO HAM Aceh, dan Forum LSM Aceh. JSP3 melakukan dukungan secara teknis di lapangan. Keikutsertaan JSP3 merupakan sebuah langkah untuk melibatkan organisasi masyarakat sipil secara langsung dalam penguatan SPM Kesehatan di seluruh Aceh. Kerjasama JSP3, Logica2 dan Pemerintah Aceh merupakan jalinan kerjasama pertama di Indonesia yang melibatkan donor, LSM dan Pemerintah Daerah dalam mendorong penerapan SPM Kesehatan di tingkat provinsi<sup>480</sup>.

---

<sup>475</sup> Lihat Afrizal Tjoetra (2015) dalam Peran OMS Aceh Pasca MoU Helsinki, presentasi dalam *The Multi-stakeholders Forum: Support for Sustainable Positive Peace in Aceh*, April 13 and 14, 2015, Oasis Atjeh Hotel – Banda Aceh.

<sup>476</sup> Lili Hasanuddin, 2009, *op.cit.*, halaman 12-13.

<sup>477</sup> Tjoetra, 2015, dalam Peran OMS Aceh Pasca MoU.

<sup>478</sup> Lihat Laporan Jaringan Sipil Peduli Pelayanan Publik (JSP3), 2014.

<sup>479</sup> *Ibid.*, JSP3, 2014 dan Afrizal Tjoetra, 2015, dalam Peran OMS Aceh Pasca MoU Helsinki.

<sup>480</sup> *Ibid.*, halaman 67.

Selain itu, juga berlangsung upaya mendorong *good and clean government* melalui monitoring anggaran dan uji akses terhadap informasi publik, seperti yang dilakukan oleh GeRAK Aceh<sup>481</sup>, Masyarakat Transparansi (MaTA) Aceh<sup>482</sup>, Rumoh Transparansi Aceh serta Koalisi NGO HAM Aceh. Dalam pelaksanaan program, selain melaksanakan pendampingan, organisasi dimaksud juga menyampaikan hasil pengawasannya melalui koran lokal seperti Serambi Indonesia serta media lainnya.

Terkait permohonan informasi publik yang tidak memperoleh respon sesuai harapan atau respon yang diterima tidak memuaskan Pemohon, maka dapat diajukan permohonan penyelesaiannya pada Komisi Informasi (Pusat/Provinsi). Berikut data tentang jumlah permohonan Penyelesaian Sengketa Informasi yang diajukan oleh Pemohon pada Komisi Informasi Aceh (KIA):

Kotak 1 :  
Laporan Penyelesaian Sengketa Informasi Publik di KIA, 2013-2016

No.	Kategori Pemohon Informasi	Jumlah	Tahun	Keterangan
1.	Perseorangan	-	2013	-
		15 kasus	2014	Selesai
		19 kasus	2015	Selesai
		7 kasus	2016	1 kasus belum diproses PSI
2.	Kelompok Orang	-	2013	-
		9 kasus	2014	Selesai
		2 kasus	2015	Selesai
		1 kasus	2016	Selesai
3.	Badan Hukum	11 kasus	2013	Selesai
		15 kasus	2014	Selesai
		28 kasus	2015	Selesai
		12 kasus	2016	8 kasus belum diproses PSI
	Jumlah Total	119 kasus		9 kasus belum diproses PSI

Sumber : Komisi Informasi Aceh, 28 April 2016<sup>483</sup>.

Berdasarkan kotak di atas dapat dipahami bahwawingga April 2016, Pemohon informasi publik yang lebih aktif adalah badan hukum, perorangan, dan kelompok orang. Berikutnya, dipahami bahwa Pemohon Informasi Publik di Aceh telah memanfaatkan UU KIP guna lebih aktif dalam pembentukan kebijakan, pelaksanaan program, dan melakukan pengawasan publik. Proses yang dilakukan merupakan bagian pengawasan publik untuk memastikan keterbukaan informasi publik guna mengurangi praktik korupsi. Hal ini sesuai

<sup>481</sup> Lihat Serambi Indonesia, 8 April 2016 serta website <http://gerakaceh.or.id/berita/media-massa/item/464-kasus-dkp-dan-dinas-peternakan-resmi-dilaporkan-ke-kpk>, diakses pada 3 Mai 2016.

<sup>482</sup> Lihat <http://mataaceh.org/mata-ajudikasi-bp2t-dan-disbun-aceh-ke-kia/>, dan lihat juga <http://mataaceh.org/mata-keterbukaan-informasi-publik-salah-satu-cara-cegah-korupsi/>, diakses pada 3 Mai 2016.

<sup>483</sup> Wawancara dengan Panitera Pengganti di Komisi Informasi Aceh, 28 April 2016.

dengan ungkapan Alfian (2015)<sup>484</sup> yang bahwa keterbukaan informasi publik merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya mal administrasi dan praktik korupsi di institusi/badan publik.

Badan hukum yang aktif melakukan uji akses terhadap informasi publik tersebut antara lain GeRAK Aceh dan MaTA. Berikut temuan dan pembahasan tentang GeRAK Aceh dan MaTA

#### 1. Gerakan Rakyat Anti Korupsi (GeRAK) Aceh

Ide pembentukan GERAK Aceh dimulai pada penghujung tahun 2003, melalui beberapa orang aktivis anti korupsi dan aktivis lingkungan melakukan analisis terhadap gerakan anti korupsi yang telah ada di Aceh saat itu. Perbincangan tersebut menghasilkan saran bahwa ada kejadian sejumlah lembaga anti korupsi yang saat itu berada di Aceh telah disusupi oleh orang-orang yang dekat dengan penguasa bahkan pelaku korupsi itu sendiri<sup>485</sup>.

Pada sisi lain, kuatnya gelombang reformasi pasca kejatuhan Orde Baru berimbas kepada terbukanya ruang para pemikiran dan upaya-upaya kritis untuk merekonstruksi praktis kehidupan berbangsa dan bernegara, yang selama lebih dari tiga dekade kehilangan pondasinya akibat timpang dan tertutupnya akses politik bagi elemen-elemen Civil Society disatu sisi, dan kuatnya hegemoni penguasa dilain<sup>486</sup>.

Dalam hal ini, desakan terwujudnya *good governance* dan *clean government* dapat di pandang sebagai sebuah implikasi yang lahir dari sebuah keadaan di mana pemerintahan yang mengatur kehidupan sosio-politik dalam sebuah negara, tidak lagi dipercayai menciptakan peraturan, tetapi sebaliknya menimbulkan huru-hara sehingga tuntutan akan lahirnya sebuah *good governance* dan *clean government* menjadi sebuah keperluan dasar untuk menciptakan kembali peraturan tersebut<sup>487</sup>.

Dalam kerangka pemikiran inilah GERAK Aceh dibentuk sebagai salah satu bentuk kawalan awam demi terwujudnya *good governance* dan *clean government* di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang bertujuan untuk:

*Pertama* : Mendorong pembentukan dan pemberdayaan basis-basis masyarakat gerakan antikorupsi ditingkat *grass root* pada daerah-daerah strategis yang rawan tindak pidana korupsi;

*Kedua* : Mendorong terwujudnya *public governance* untuk menuju pemerintahan yang baik dan bersih dari korupsi.

#### Kotak 2:

#### Profil Gerakan Rakyat Anti Korupsi (GeRAK) Aceh

<i>Latar belakang penubuhan</i>	Inisiatif penubuhan GeRAK Aceh bermula dari 6 (enam) orang aktivis yaitu Akhiruddin Mahjuddin, Bambang Antariksa, Hemma Marlenny, Muhammad Ibrahim, Keuchik H. Jailani Hasan Riseh dan Misran Nirto sepakat untuk mendirikan Gerakan Anti Korupsi Aceh (GERAK Aceh) dan tanggal yang disepakati bagi pendirian GERAK Aceh adalah 29 November 2003. Pada bulan Desember 2004, GERAK Aceh melakukan pengurusan pembuatan Akta Pendirian untuk memperjelas status peraturan GERAK Aceh.
---------------------------------	--

<sup>484</sup> Alfian adalah Koordinator MaTA Aceh. Pernyataan ini disampaikan dalam Training Tata Cara Akses Informasi Publik untuk Organisasi Masyarakat Sipil (OMS) dan Masyarakat di Aceh, pada Kamis 10 Desember 2015

<sup>485</sup> Lihat sejarah pembentukan GeRAK Aceh dalam Dasar Pikir GeRAK Aceh.

<sup>486</sup> Lihat Dasar Pikir GeRAK Aceh.

<sup>487</sup> *Ibid.*



<i>Pendiri/Pengurus</i>	Akhiruddin Mahyuddin, Bambang Antariksa, Hemma Marleny, Misra Nirto, H. Jailani Hasan dan Muhammad Ibrahim (Almarhum). Struktur Gerak Aceh terdiri dari Badan Pekerja dan Relawan, 15 orang. Pengurus SAKA 10 orang, KAKA Pengurus 25 orang. Serta tiap cabang 5 orang. Alumni dan relawan sebanyak 80 orang.
<i>Pengembangan Organisasi</i>	Pada masa awal lebih pada isu korupsi anggaran daerah dan kejahatan lingkungan. Pasca tsunami, pada tahun 2007, lebih banyak sektor yang dilakukan seperti pendidikan politik warga, advokasi anggaran awam, pemantauan keadilan. Berikutnya pada tahun 2012, juga fokus pada pengelolaan SDA (pertambangan, migas, dan korupsi kehutanan). Gerak Aceh memperluas cabang di daerah pada 2006 karena merasa memerlukan dukungan yang luas dalam melaksanakan program dan isu yang dilakukan, terdiri dari Gerak Aceh Besar (2006), Aceh Barat (2007), dan Gerak Gayo (2011), dan potensi membentuk Gerak Aceh Selatan, Gerak Abdy dan Gerak Sabang. Berikutnya, GeRAK Aceh juga melakukan pengembangan aktivisya. Tahap awal 2010 ditubuhkan SAKA melalui Divisi Pendidikan Anti Korupsi. Pada 9 Desember 2010 didirikan sebagai lembaga mandiri Anti Corruption and Investigation Corse (ACIC). Kemudian diganti menjadi SAKA pada 9 Desember 2012. Selanjutnya, didirikan Komunitas Anti Korupsi Aceh (KAKA) Desember pada 2013. Lalu, dideklarasikan pembentukan KAKA. Anggotanya adalah alumni SAKA dan individu lain yang peduli terhadap gerakan anti korupsi.
<i>Jaringan Kerja Utama</i>	Sejak tahun 2004, Gerak Aceh juga menjadi bagian dari Gerak Indonesia. Kemudian pada 2009 Gerak menjadi bagian Konsorsium Publish What You Pay (PWYP) Indonesia. Pada tahun 2014 menjadi Tim Inti Open Government Partnership (OGP) Indonesia. Kemudian memiliki kerjasama dengan Seknas FITRA (Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran).

Sumber : Lihat Profil GeRAK Aceh dan wawancara dengan Askhalani (Koordinator GeRAK Aceh), 23 Juni 2015.

Berdasarkan mandat organisasi, Pengurus GeRAK Aceh selalu membangun hubungan dengan media dalam bentuk silaturahmi (berkunjung ke PWI dan AJI), olah raga dan mengundang pers dalam kegiatan GeRAK Aceh dan Sekolah Anti Korupsi (SAKA).

Aktivitas utama yang dilaksanakan GeRAK Aceh sebelum damai adalah :

1. Pengungkapan kasus korupsi Abdullah Puteh (Gubernur Aceh, 1999 – 2004).
2. Pengungkapan kasus korupsi pembangunan jalan Ladia Galaska melalui Aliansi Damai Tanpa Korupsi (ADTK), 2004.

Sedangkan pasca MoU, GeRAK Aceh fokus pada :

1. Monitoring pelaksanaan Badan Rehab dan Rekonstruksi, dari Mei 2005 – 2009, terkait kes korupsi pengadaan buku Laporan BRR tahun 2007, kemudian laporan korupsi pembangunan barak di Aceh Besar, 2005.
2. Rehabilitasi Tambak di Aceh Jaya dan Bireuen, 2007.
3. Pengungkapan kasus korupsi Badan Pengelolaan Kawasan Sabang (BPKS) tahun 2010.
4. Mulai tahun 2011 hingga sekarang terkait dengan indikasi kasus korupsi untuk sumber anggaran APBA.
5. Pada tahun 2014 berkenaan dengan korupsi pada sektor sumberdaya alam.

Dalam hal keberlanjutan perdamaian, GeRAK Aceh juga fokus pada pengurusan dan partisipasi publik untuk aktif dalam pembangunan, termasuk pengawasan pada pelaksanaan program agar sesuai dengan rencana, antara lain program untuk kombatan GAM dan milisi PETA (Pembela Tanah Air)<sup>488</sup>.

Agenda untuk memastikan keberlanjutan perdamaian :

1. Mendorong pemerintahan yang baik dan bersih (*good and clean governance*).
2. Memastikan fungsi legislatif dalam hal pengawasan pelaksanaan anggaran pembangunan.

Dalam rangka pemberantasan korupsi, GeRAK Aceh juga aktif mendorong agenda pencegahan dan penegakan hukum. Untuk agenda pencegahan, dilakukan melalui kegiatan uji akses informasi publik pada Badan Publik yang ditindaklanjuti dengan analisis kebijakan serta penyampaian rumusan kebijakan pada eksekutif dan legislatif<sup>489</sup>. Selain itu, GeRAK Aceh juga membangun kerjasama dengan sejumlah Satuan Kerja Perangkat Aceh (SKPA) dan Pemerintahan Kabupaten/kota. Kerjasama yang dilakukan GeRAK Aceh berlangsung antara lain dengan Dinas Pertambangan dan Energi Aceh, Pemerintah Kota Banda Aceh, Pemerintah Kabupaten Aceh Barat, dan Pemerintah Aceh Selatan dengan kegiatan sosialisasi UU KIP dan mendukung upaya peningkatan layanan pada Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID)<sup>490</sup>. Sedangkan agenda penegakan hukum dilakukan dalam bentuk pelaporan kasus-kasus yang terindikasi korupsi pada aparat hukum di Aceh serta Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)<sup>491</sup>.

## 2. Masyarakat Transparansi Aceh (MaTA)

Pembentukan MaTA dilaksanakan oleh para aktivis ORNOP yang melaksanakan pertemuan di Banda Aceh. Mereka terdiri dari Ahmad Yulden Erwin (KoAK Lampung), Akhiruddin Mahjuddin (GeRAK Aceh), Ridwan Haji Mukhtar (Jurnalis), Alfian (KDK), Sri Wahyuni Siregar (Aktivis Perempuan), Ridaya La Ode Ngkowe (Indonesian Corruption Watch-ICW), Muhammad Taufik Abda (JKMA), dan Wardhiah (Aktivis Mahasiswa), bertempat di Banda Aceh sepakat untuk mendirikan Masyarakat Transparansi Aceh (MaTA) yang berkedudukan di Kota Lhokseumawe hingga melakukan pengurusan pembuatan akta pendirian untuk memperjelas status hukum MaTA<sup>492</sup>.

MaTA dengan status sebagai perkumpulan, merupakan organisasi masyarakat sipil yang konsisten untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan advokasi dan pemberantasan korupsi untuk mendorong wujudnya pemerintahan yang baik dan bersih di Aceh. MaTA berusaha membongkar kasus-kasuskorupsi di Aceh sekaligus melakukan pendampingan masyarakat hingga saat ini.

Dengan rekomendasi ini, MaTA melakukan perubahan Anggaran Dasar Lembaga dengan Akte Notaris No. 10, tanggal 4 November 2013, Notaris Syukri Rahmat, SH, M.Kn.

---

<sup>488</sup> PETA (Pembela Tanah Air) adalah kelompok masyarakat yang berjuang mempertahankan Republik Indonesia di Aceh, sebagai lawan dari GAM yang memperjuangkan kemerdekaan pada era konflik di Aceh.

<sup>489</sup> Lihat <http://gerakaceh.or.id/berita/media-massa/item/469-penambangan-ilegal-hasilkan-satu-ton-emas-per-tahun>, diunduh pada 3 Mei 2016.

<sup>490</sup> Lihat <http://gerakaceh.or.id/berita/media-massa/item/468-gerak-aceh-perkuat-sistem-pendataan-sektor-tambang>, diunduh pada 3 Mei 2016.

<sup>491</sup> Wawancara dengan Askhalani, 23 Juni 2015 dan lihat <http://gerakaceh.or.id/berita/media-massa/item/466-gerak-laporkan-kasus-dugaan-gratifikasi-di-simeulue-ke-kpk>, diunduh pada 3 Mei 2016.

<sup>492</sup> Akte Notaris dengan No : 01.-, tanggal 11 April 2006, Notaris Mohammad Afnizar, SH,Sp.N dengan SK Menkehdan HAM R.I No: C-1290 HT.03.01 Th. 2002, Tanggal 21 Oktober 2002. Telah terdaftar di Pengadilan Negeri Lhokseumawe di bawah No. W1.Dd.RT 04.10-118 tanggal 26 April 2006.

Kotak 3:  
Profil Masyarakat Transparansi Aceh (MaTA)

<i>Latar belakang penubuhan</i>	Masyarakat Transparansi Aceh (MaTA) ditubuhkan pada pada hari Selasa tanggal 7 Februari 2006, di Banda Aceh. Penubuhan ini merupakan sebuah ide yang dimulai pada awal tahun 2006, di mana puluhan aktivis demokrasi dan aktivis anti korupsi berkumpul dalam Rencana Strategis untuk gerakan anti korupsi ke depan. Harapannya, menghasilkan penguatan kesedaran masyarakat untuk melahirkan semangat anti korupsi jangka panjang serta perkembangan kasuskorupsi yang semakin hari semakin tidak terkontrol, khususnya di Kabupaten/Kota di Aceh sehingga perlunya lembaga kontrol yang berkomitmen dalam pengawasan, baik bersifat dasar awam mahupun anggaran.
<i>Pendiri/Pengurus</i>	Organisasi ini didirikan oleh Prof. Dr. Yusni Saby, Ade Irawan dan Alfian. Guna memastikan lembaga ini tetap <i>on the track</i> , maka kemudian dibentuk Badan Pengawas yang terdiri dari Adnan Topan Husodo, Ridaya La Ode Ngkowe, dan Ahmad Yulden Erwin.
<i>Pengembangan Organisasi</i>	Sejak ditubuhkan, sekretariat MaTA berada di Kota Lhokseumawe. Namun, awal Februari 2012, telah membuka sekretariat di Banda Aceh, ibu kota Provinsi Aceh. Hal ini untuk mempermudah akses informasi dan membangun jaringan lebih luas sehingga advokasi transparansi dan antikorupsi dapat dilakukan secara lebih <i>massif</i> di Aceh. Diharapkan, dengan akses semakin mudah ke depan maka akan membantu mencapai target yang diharapkan dari kerja-kerja MaTA di masa mendatang. Di sisi lain, dengan dinamika yang terus berkembang, MaTA juga melakukan perubahan dalam komposisi pendiri lembaga. Hal ini sesuai dengan saranan Musyawarah Besar I yang digelar pada tanggal 22 Februari 2012. Fokus organisasi dapat diketahui berdasarkan pembahagian bidang kerja terdiri dari Bidang dasar awam dan Anggaran serta Anti korupsi dan Monitoring Peradilan. Saat ini, wilayah kerja MaTA melingkupi seluruh Aceh dengan jumlah staf 100 orang, samada di sekretariat mahupun di kabupaten/kota di Aceh.
<i>Jaringan Kerja Utama</i>	Untuk peringkat tempatan, MaTA bermitra dengan LBH Banda Aceh, Koalisi NGO HAM Aceh, ACSTF, Forum LSM Aceh, Rumoh Transparansi dan termasuk aktif sebagai anggota jaringan berdasarkan isu seperti Konsorsium Peduli Hutan Aceh (KPHA). Sedangkan peringkat nasional, MaTA bermitra dengan Indonesian Corruption Watch (ICW), Indonesian Parlemtent Centre, PYWP, Perkumpulan untuk Demokrasi (Perludem), serta The Asia Foundation (TAF).

Sumber : Wawancara dengan Alfian, Koordinator MaTA pada 26 September 2014, di Sekretariat MaTA

Program utama yang dilaksanakan MaTA terdiri dari :

1. Pencegahan korupsi dan pengelolaan transparansi anggaran.
2. Capaian lembaga :
  - a. Mendorong keterbukaan informasi Penyelenggara Pemilu, kerjasama dengan Indonesian Parliament Centre (IPC).

- b. Mewujudkan Open Puskesmas di Kota Banda Aceh, kerjasama antara MaTA dan Balai Syura Ureung Inong Aceh (BSUIA) dengan dukungan Kemitraan.
- c. Akses kewangan Parti Politik di Aceh kerjasama dengan ICW.
- d. Mengaktifkan Media Center KIP Aceh sebagai penyelenggara Pemilu Legislatif 2014, kerjasama dengan Perludem.
- e. Uji akses serta memperkuat masyarakat di kawasan hutan mengenai keterbukaan informasi publik pada pelaksana sektor kehutanan dan perkebunan.

Program yang dilaksanakan untuk mewujudkan keterbukaan informasi publik dalam bentuk sosialisasi dan penguatan Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID). Dalam bidang kesehatan, MaTA yang tergabung dalam Koalisi Reformasi Birokrasi (KRB) di Kota Banda Aceh mendorong pelayanan "Open Puskesmas". KRB terdiri dari Masyarakat Transparansi Aceh (MaTA) dan Balai Syura Ureung Inong Aceh (BSUIA), dengan dukungan Kemitraan. Selama pelaksanaan program, KRB juga melakukan kerjasama dengan Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, Komisi Informasi Aceh (KIA), dan Ombudsman RI Perwakilan Aceh.

Gambar : 3  
Nota Kesepahaman Mewujudkan "Open Puskesmas" di Kota Banda Aceh



Sumber : MaTA – Banda Aceh, 27 Oktober 2014.

Selain itu, dalam rangka pemberantasan tindak pidana korupsi, MaTA juga melakukan agenda pencegahan dan penegakan hukum<sup>493</sup>. Agenda pencegahan korupsi dilakukan melalui uji akses informasi publik serta pengawasan pembahasan Rencana

<sup>493</sup> Lihat <http://mataaceh.org/belasan-kasus-korupsi-di-aceh-mangkrak/>, diunduh pada 3 Mai 2016.

Anggaran Pembangunan dan Belanja Aceh (APBA)<sup>494</sup>. Upaya uji akses juga ditindaklanjuti dengan analisis kebijakan serta penyampaian rumusan kebijakan pada eksekutif dan legislatif<sup>495</sup>. Berikutnya, MaTA juga melakukan upaya pencegahan korupsi dengan membangun kerjasama dengan sejumlah SKPA dan Pemerintahan Kabupaten/kota. Kerjasama yang dilakukan MaTA berlangsung dengan dengan Pemerintah Kota Banda Aceh untuk isu kesehatan, Kabupaten Aceh Utara, Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh, serta fokus pada SKPA terkait pengelolaan sektor kehutanan dan perkebunan.

## 5.KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa ragam peran telah dilaksanakan ORNOP di Aceh, baik pada periode konflik, pascabencana tsunami, serta pasca MoU Helsinki. Khusus peran ORNOP di Aceh pasca MoU Helsinki, dilaksanakan sesuai perubahan situasi dan diikuti dengan transformasi peran serta isu yang dilaksanakan ORNOP di Aceh. Dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya, ORNOP telah bergerak lintas sektor serta jalur maupun upaya di tingkat mikro dan makro. Jika sebelum MoU, pendekatan yang dilakukan konfrontatif dengan penentu kebijakan maka dalam pembangunan perdamaian sudah mulai digunakan pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif.

Mengenai agenda keterbukaan informasi publik, secara umum ORNOP di Aceh telah pula turut serta untuk memastikan dan memanfaatkan UU KIP. Upaya ini telah berkontribusi untuk menguatkan kembali partisipasi publik yang menurun sepanjang 2010-2013 di Aceh. Selain aktif dalam proses pemilihan Komisioner KIA, GeRAK Aceh dan MaTA juga aktif memastikan pelaksanaan UU KIP melalui agenda uji akses informasi publik kepada Badan Publik. Hal ini menjadi bagian penting untuk meningkatkan daya advokasi kebijakan yang dilakukan. Selain itu, uji akses yang dilakukan yang diikuti publikasi media cetak maupun elektronik, juga memberi pengaruh terhadap meningkatnya pemahaman publik mengenai jaminan negara tentang hak atas memperoleh informasi publik.

Berdasar jumlah permohonan PSI yang diterima oleh KIA, diketahui telah terjadi peningkatan permohonan penyelesaian sengketa informasi publik. Kondisi ini menjadi gambaran bahwa publik di Aceh mulai menyadari akan hak atas informasi publik serta berupaya aktif mendorong agenda pemberantasan korupsi. Upaya ini diyakini akan menjadi gerakan baru dalam pemberantasan korupsi di Aceh. Namun, disisi yang lain menunjukkan bahwasanya Badan Publik di Aceh perlu meningkatkan layanan atas ketersediaan informasi publik.

Untuk memastikan memastikan peran ORNOP di Aceh dapat berlanjut, terutama dalam hal pencegahan korupsi maka dapat dibagi dalam dua bagian, yakni internal dan eksternal. Secara internal, ORNOP di Aceh memerlukan dukungan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan, upaya regenerasi, termasuk potensi dukungan program lembaga. Dukungan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian lembaga, pengelolaan lembaga yang transparan dan akuntabel, serta meningkatkan relasi antar lembaga. Hal ini menjadi penting untuk meningkatkan kepercayaan publik serta bagian dari pelaksanaan UU KIP.

Berkenaan dukungan eksternal yang diharapkan adalah pelaksanaan UU PA dan UU KIP dapat saling menguatkan, terutama mengenai jaminan partisipasi publik dalam proses pembentukan kebijakan dan program guna membangun wilayah pasca konflik.

---

<sup>494</sup> Lihat <http://mataaceh.org/pemerintah-aceh-diminta-rasionalkan-anggaran/>, diunduh pada 3 Mai 2016.

<sup>495</sup> Wawancara dengan Alfian, 7 April 2016 dan lihat <http://mataaceh.org/siaran-pers-mata-desak-pemerintah-lakukan-review-izin/>, diunduh pada 3 Mai 2016.

Salahsatu agenda yang dapat dilaksanakan dengan meningkatkan dan memastikan partisipasi publik secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan. Upaya ini dapat menjadi sarana untuk membangun dan memperkuat kohesi sosial antar masyarakat Aceh pasca konflik.

Pada sisi lain, ORNOP di Aceh hendaknya aktif membangun dan memperluas komunikasi secara positif, baik pada masyarakat, penentu kebijakan, serta pelaku pasar. Agenda ini sebagai rangkaian untuk meneguhkan “citra diri” ORNOP di Aceh serta memastikan perannya untuk keberlanjutan pembangunan perdamaian di Aceh. Selain itu, upaya yang dilakukan juga bermanfaat untuk memastikan peran dan posisi ORNOP di Aceh yang berbeda dengan negara dan pelaku pasar. Berikutnya, penting pula merawat relasi yang terbangun secara nasional dan internasional untuk mendukung proses keberlanjutan pembangunan perdamaian.

## 6.DAFTAR PUSTAKA

- Alkatiri Puteh, Sudarman dan Chairul Fahmi (Editor). 2012. *Kekerasan dalam Bingkai Demokrasi: Laporan Hasil Pemantauan Peristiwa Kekerasan Selama Pemilukada Aceh 2012*. Banda Aceh: The Aceh Institute dan Forum LSM Aceh Pres.
- Askandar, Kamarulzaman. 2005. *The Aceh Conflict and The Role of Civil Society*. Paper presentasi pada “Workshop on the Roles of Civil Society in Peace Building in Southeast Asia. Dianjurkan oleh Departemen Peace and Conflict Research, Uppsala University, Sweden.
- Askandar, Kamarulzaman. 2006. *Budaya Perdamaian Budaya Kita*. Penang: REPUSM dan SEACSN.
- Bustami., et al. 2015. *Masyarakat Sipil Aceh, Berbagi untuk Perubahan*. Banda Aceh: Katahati Institute.
- Cohen, J.L. and Arato, A. 1992. *Civil Society and Political Theory*. Massachuset: MIT Press.
- Culla, Adi Suryadi. 2006. *Rekonstruksi Civil Society: Wacana dan Aksi Ornop di Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Danial Dhakidae (Pengantar). 2001. *Aceh Jakarta Papua: Akar Permasalahan dan Alternatif Penyelesaian Konflik*. Jakarta: Yayasan Penguatan Partisipasi Inisiatif dan Kamitraan Masyarakat Sipil Indonesia (Yappika).
- Eko, Sutoro dkk. 2009. *Pelajaran dari Aceh: Masyarakat Sipil Mendemokrasikan Daerah*. Jakarta: YAPPIKA.
- Eko, Sutoro dan Afrizal Tjoetra. 2012. *Membangun Perdamaian Aceh: Pelajaran dan Sumbangan Organisasi Masyarakat Sipil melalui TERAPAN*. Banda Aceh: Aceh Development Fund (ADF).
- Fahmi, Chairul dkk dan Afrizal Tjoetra (Editor). 2014. *Relasi Politik OMS dengan Partai Politik: Sebuah Dinamika dan Tantangan Gerakan Sipil di Aceh*. Banda Aceh: The Aceh Institute & The Asia Foundation.
- Fakih, Mansour. 2010. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press
- Fisher dkk. (2001). *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: Responding RTC to Conflict
- Galtung, J. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Penerjemah Asnawi dan Safruddin. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Jaringan Sipil Peduli Pelayanan Publik (JSP3). 2014. *Berjuang Untuk Kesehatan Rakyat: Kolaborasi OMS dan Pemerintah untuk Penerapan SPM Kesehatan*. Banda Aceh: Balai Syura Ureung Inong Aceh, Koalisi NGO HAM Aceh, dan Forum LSM Aceh.

- J. Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Jordan, Lisa dan Peter van Tuijl. 2009. *Akuntabilitas LSM: Politik, Prinsip dan Inovasi*, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Jufriadi. 1994. *Sejarah Gerakan Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat SCF dan Dampaknya Terhadap Masyarakat di Kec. Tangse Kab. Pidie*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Lederach, John Paul. 1997. *Building Peace: sustainable reconciliation in divided societies*. Washington, D.C: United States Institutes of Peace Press.
- Lukman. 2007. *Peranan Masyarakat Sipil dalam Transformasi Konflik di Aceh*, Penang: University Sains Malaysia.
- Maifizar, Arfriani. 2006. *Hubungan Kerja Antara NGO Internasional Dan NGO Lokal Dalam Proses Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pasca Tsunami Di Aceh*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Miall, H., Oliver, R., Tom, W. 2000. *Resolusi Damai Konflik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Novri Susan. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Otto Syamsuddin Ishak. 2000. *Dari Maaf ke Panik Aceh: Sebuah Sketsa Sosiologi-Politik*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP).
- Otto Syamsuddin Ishak. 2008. *Perdamaian: Yang Berikhtiar, Yang Menentang Kronik Perundingan RI-GAM di Helsinki*. Jakarta: Acehese Civil Society Taskforce.
- Paffenholz, T. 2009. "Civil Society and Peacebuilding". *CCDP Working Paper*, No. 4.
- Paffenholz, T. (Editor). 2010. *Civil Society and Peacebuilding: A Critical Assesment*. Colorado: United State of America.
- Parver, Corrine and Wolf, Rebecca. 2008. "Civil Society's Involvement in Post-Conflict Peacebuilding," *International Journal of LegalInformation*: Vol. 36: Iss. 1, Article 5.
- Suharko. 2005. *Merajut Demokrasi, Hubungan NGO-Pemerintah dan Pengembangan Tata Pemerintahan Demokratis (1996-2001)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soejono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UII Press.
- Suryaningati, Abdi (Penyunting). 2003. *Menilai Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sipil: Petunjuk Penggunaan Indeks Masyarakat Sipil CIVICUS*. Jakarta: YAPPIKA.
- Sztompka, Piötr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PRENADA MEDIA.
- Thoha, Miftah. 1990. *Kepemimpinan dan Manajemen Sutau Pendekatan Perilaku*, Bandung, Sinar Harapan.
- Tim Penulis Salemba Tengah. 2007. *Mengawal Demokrasi: Pengalaman Jaringan Demokrasi Aceh dan RUUPA*. Jakarta: YAPPIKA.
- Tjoetra, Afrizal dan Kamarulzaman Askandar. 2014. *Peran OMS dalam Pembangunan Perdamaian Aceh*, dalam *Jurnal Pasai* Vol. 8, No. 1, Mei 2014: 145-176.
- Tjoetra, Afrizal dan Ferry Yuniver (Editor). 2009. *Investasi untuk Perubahan di Aceh*. Banda Aceh: IMPACT.
- Tjoetra, Afrizal dkk. 2015. *Membuka Pinto Aceh*. Banda Aceh: Komisi Informasi Aceh.
- Trijono, Lambang. 2007. *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Paska-Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.

Yunis, Tabrani. 2000. *Kelahiran LSM di Aceh*. Prosiding Seminar Social Monitoring and Early Response Unit (SMERU), Wawasan tentang LSM Indonesia : Sejarah, Perkembangan, serta Prospeknya. 15 Agustus 2000. Halaman 46-60.



## **KEPEMIMPINAN NINIK MAMAK SEBAGAI ELIT ADAT DALAM PERCEPATAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT**

**Rozidateno Putri Hanida<sup>1</sup>, Bimbi Irawan<sup>2</sup>, Syamsurizaldi<sup>3</sup>, Fachrur Rozi<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Rozidateno Putri Hanida, S.IP, M.PA; Andalas University, Padang, Indonesia  
[ozidateno@gmail.com](mailto:ozidateno@gmail.com)

<sup>2</sup> Bimbi Irawan, ST.MT; BKPM Sumatera Barat Province, Padang, Indonesia  
[bimbiyes@gmail.com](mailto:bimbiyes@gmail.com)

<sup>3</sup> Dr. Syamsurizaldi, S.IP, SE, MM; Bappeda Solok Selatan Regency, Padang Aro, Indonesia  
[s.rizaldi@yahoo.co.id](mailto:s.rizaldi@yahoo.co.id)

<sup>4</sup> Fachrur Rozi, S.IP. Fresh Graduate Sarjana Ilmu Administrasi Negara FISIP, Andalas University  
[fachrur.rozi230393@gmail.com](mailto:fachrur.rozi230393@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pada dasarnya, pembangunan masyarakat (community development) tidak hanya dilaksanakan oleh pemerintah saja, tetapi juga dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Pembangunan masyarakat yang dilakukan secara sinergi antara pemerintah dengan masyarakat tentu dapat memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan bila hanya dilaksanakan oleh satu pihak saja. Artikel ini adalah hasil dari sebuah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kepemimpinan ninik mamak sebagai elit lokal dalam melakukan percepatan pembangunan masyarakat. Niniak mamak sebagai elit adat yang memimpin suku memiliki hak terhadap pengelolaan tanah ulayat nagari. Bentuk kepemimpinan niniak mamak dalam mengelola tanah ulayat nagari memiliki pengaruh yang berbanding lurus terhadap dukungan pembangunan masyarakat di nagari tersebut. Pada nagari yang niniak mamaknya tidak mampu kembali pada peran dasar kepemimpinan dalam rangka pengelolaan tanah ulayat terlihat pembangunan masyarakat hanya dilakukan oleh pemerintah. Pada nagari dimana niniak mamaknya mampu menjalankan peran pemimpin adat yang sesungguhnya terlihat betapa besarnya peran mereka dalam memacu pembangunan, bahkan lebih besar dari peran pemerintah. Mereka mampu berkreasi menciptakan model pengelolaan tanah ulayat nagari yang mampu mempercepat laju pembangunan masyarakat nagari. Niniak mamak sebagai pemimpin informal dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan, jika selama ini sering dimarginalkan, justru sangat dibutuhkan kekonsistenan mereka dalam melakukan peran nagari baik dalam mendukung pembangunan pemerintah dan sekaligus menggerakkan pembangunan berbasis kemampuan yang dimiliki masyarakat nagari.*

**Keywords:** *Kepemimpinan; ninik mamak; elit adat; pembangunan masyarakat*

### **1.PENDAHULUAN**

Proses pembangunan masyarakat (*community development*) tidak hanya melibatkan unsur pemerintah saja tetapi peran dari unsur masyarakat juga dibutuhkan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembangunan. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang menyatakan bahwa Pembangunan Nasional diselenggarakan berdasarkan demokrasi dengan prinsip-prinsip kebersamaan, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, serta kemandirian dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan nasional (Pasal 2 Ayat 1). Pasca ditetapkannya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, pembangunan lokal berskala desa dilaksanakan sendiri oleh desa dimana proses

perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan diselenggarakan atas dasar semangat gotong royong dengan mengikutsertakan masyarakat.

Keberhasilan atau kegagalan suatu pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah tidak terlepas dari adanya pengaruh struktur sosial masyarakat adat. Terutama di Sumatera Barat, dimana setiap nagari atau federasi nagari memiliki banyak struktur sosial masyarakat adat. Pada dasarnya, struktur sosial masyarakat adat di Minangkabau ditentukan oleh keberadaan sako penghulu adat suku yang bersangkutan dalam nagari. Orang atau kaum yang memiliki sako pada tingkatan tinggi dianggap sebagai masyarakat kelas atas dan demikian pula sebaliknya. Sebuah pepatah Minangkabau menyatakan bahwa “*adat salingka nagari, syarak salingka alam*” artinya ketentuan adat di Minangkabau berlaku di lingkungan nagari masing-masing dan ajaran agama berlaku dimana saja.

Pemuka adat dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau dikenal dengan sebutan niniak mamak atau juga dikenal dengan penghulu suku. Penghulu suku yang berperan sebagai pimpinan suku inilah yang memakai gelar kebesaran adat yaitu Datuak. Penghulu suku memiliki prinsip kepemimpinan “*gantiang mamutuih, biang manabuak*”, artinya tanggung jawab pengambilan keputusan berada pada penghulu suku atas dasar rekomendasi atau masukan dan saran dari *anak kemenakan* serta *urang ampek jinih* dalam suatu kerapatan kaum dan suku dengan prinsip musyawarah dan mufakat. Disamping peranannya dalam kekerabatan perkauman niniak mamak/penghulu suku memiliki hak kuasa dalam pengelolaan sumber daya alam, dalam hal ini hak terhadap pengelolaan tanah ulayat nagari.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 16 tahun 2008 tentang Tanah Ulayat dan Pemanfaatannya dinyatakan bahwa penguasa dan pemilik tanah Ulayat Nagari adalah niniak mamak KAN (Pasal 6 Ayat 1 Huruf a). Untuk kedudukan dan fungsi tanah ulayat nagari berkedudukan sebagai tanah cadangan masyarakat adat nagari, penguasaan serta pengaturannya dilakukan oleh ninik mamak KAN bersama pemerintahan nagari dengan adat Minangkabau dan dapat dituangkan dalam peraturan nagari (Pasal 7 Ayat 1). Tanah Ulayat nagari yang dikelola oleh niniak mamak mempunyai fungsi sosial dan ekonomi (Pasal 7 Ayat 5). Pengelolaan dan pengaturan tanah ulayat yang dilakukan oleh niniak mamak bertujuan untuk tetap melindungi keberadaan tanah ulayat menurut hukum adat Minangkabau serta mengambil manfaat dari tanah termasuk sumber daya alam, untuk kelangsungan hidup dan kehidupannya secara turun-menurun dan tidak terputus antar masyarakat hukum adat dengan wilayah yang bersangkutan (Pasal 4).

Bentuk kepemimpinan niniak mamak sebagai elit dalam percepatan pembangunan masyarakat yang memimpin suku memiliki pengaruh yang berbanding lurus terhadap dukungan pembangunan masyarakat di nagari. Pada sebagian besar nagari yang ada di Kabupaten Solok Selatan terjadi degradasi kepemimpinan penghulu diduga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi dan politik (Syamsurizaldi, dkk 2009). Di nagari yang niniak mamaknya tidak mampu kembali pada peran dasar kepemimpinan dalam rangka pengelolaan tanah ulayat terlihat pembangunan masyarakat hanya dilakukan oleh pemerintah. Namun ada juga nagari yang niniak mamaknya mampu menjalankan peran pemimpin adat yang sesungguhnya, sehingga terlihat besarnya peran niniak mamak dalam memacu pembangunan di nagari, bahkan lebih besar dari peran pemerintah. Mereka mampu berkreasi menciptakan model pengelolaan tanah ulayat nagari yang mampu mempercepat laju pembangunan masyarakat nagari dengan menggerakkan pembangunan berbasis kemampuan yang dimiliki masyarakat nagari. Maka tulisan ini mencoba menjelaskan bagaimana kepemimpinan ninik mamak sebagai elit lokal dalam melakukan percepatan pembangunan masyarakat. Kasus yang diteliti adalah bagaimana bentuk kepemimpinan niniak mamak sebagai elit adat yang mampu mendukung dan menggerakkan laju pembangunan masyarakat berbasis kemampuan yang dimiliki

masyarakat nagari. Dengan bentuk kepemimpinan niniak mamak yang tidak mampu kembali pada peran dasar kepemimpinan dalam rangka pengelolaan tanah ulayat sehingga yang terlihat bahwa pembangunan masyarakat di nagari hanya dilakukan oleh pemerintah.

## **2.HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Niniak Mamak dalam Masyarakat Adat**

Niniak mamak sebagai elit lokal dan selaku pemimpin adat memiliki peranan yang urgen dalam kehidupan masyarakat adat di nagari, maka sudah menjadi kewajiban bagi niniak mamak untuk lebih mementingkan kepentingan anak kemenakannya dan memelihara keselamatan kaumnya beserta harta pusako mereka. Kepemimpinan niniak mamak dalam mengarahkan anak kemenakannya akan mempengaruhi laju pembangunan masyarakat. Kartasasmita (1996:3), menyatakan bahwa kepemimpinan sangat penting dan amat menentukan dalam kehidupan setiap bangsa, karena maju mundurnya masyarakat, jatuh bangunnya bangsa, ditentukan oleh pemimpinnya (Pasolong, 2010;18). Secara umum, fungsi dan peranan niniak mamak/penghulu (Syamsurizaldi dkk 2009; 10) yaitu sebagai pemimpin bagi kaumnya atau sukunya, sebagai pelindung bagi kaumnya atau sukunya, sebagai hakim yang akan memutuskan masalah di dalam kaumnya atau sukunya, sebagai tumpuan harapan dalam mengatasi kehidupan kaumnya atau sukunya. Fungsi niniak mamak ini diungkapkan oleh pepatah adat :

*Manuruik alua nan luruih  
Manampuah jalan nan pasa  
Mamaliharo harato pusako  
Kusuik nan ka manyalasaikan  
Kok karuah ka manjaniahkan  
Takalok manjagokan  
Lupo maingekkan  
Panjang nan ka mangarek  
Singkek nan ka mauleh  
Senteng nan ka mambilai*

Lebih lanjut fungsi dan peranan penghulu disebutkan dalam pepatah adat :

*Kayu rindang di tengah koto  
Ureknyo tampek baselo  
Batangnyo tampek basanda  
Dahannyo tampek bagantuang  
Daunnyo perak suaso  
Bungonyo ambiak ka suntiang  
Buahnyo buliah dimakan  
Tampek bataduah katiko hujan  
Tampek balinduang katiko paneh  
Pai tampek batanyo  
Pulang tampek babarito  
Manyalasaikan nan kusuik  
Mananiahkan nan karuah  
Muaro sagalo sungai  
Lauik nan tiado panuah  
Makan indak maabihkan  
Manabang indak marabahan  
Mancancang indak mamutuihkan  
Nangkodoh basa  
Basiru angin di udaro*

*Basabuang ombak di lautan  
Padoman pantang dilapehkan*

Sebagai elit adat adat niniak mamak/penghulu memiliki tugas untuk mengayomi anak kemenakannya. Tugas niniak mamak/penghulu suku seperti berikut (Syamsurizaldi, 2010):

1. Memimpin dan mengarahkan anggota suku untuk kemauan warga suku yang bersangkutan
2. Menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara warga sesama suku maupun dengan warga suku yang lain yang tidak terselesaikan pada paruiik dan kaum
3. Mengawasi pelaksanaan ketentuan adat yang berlaku di dalam nagari
4. Mengatur pengelolaan harta kekayaan suku yang dimiliki secara komunal
5. Menjadi anggota Kerapatan Nagari yang kemudian dikenal dengan Kerapatan Adat Nagari

Penghulu yang digariskan oleh adat adalah penghulu niniak mamak yaitu penghulu yang arif dan bijaksana, *pandai maagak jo maagiah, pandai mangiro jo mambagi, tahu diraso jo pareso* sebagai dimaksud mamang adat seperti berikut :

*Alun bakilek alah bakalam*

*Bulan disangkok tigo puluah*

*Alun diikekalah tapaham*

*Lah nyato tampak bakeh tumbuah*

Hak memimpin dan memerintah seorang penghulu hanya sebatas dalam lingkungan kaumnya yang seketurunan saja. Dan tidak boleh kepada kaum keturunan yang lain, oleh karena itu pimpinan kaum yang demikian disebut oleh adat “penghulu andiko” bergelar Datuak yaitu gelar sako dari keturunan itu. Keberadaan penghulu dalam kaum atas kehendak kaumnya untuk membimbing dan melindungi mereka secara formal dalam kaum. Itulah yang disebut penghulu sebagai tumpuan harapan kaum menjadi pelindung mereka dan hartanya (M.A.Dt.Kampung Dalam, 2011).

### **3. Pembangunan Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal**

Proses pembangunan di era-modern tidak lagi hanya dilakukan oleh pemerintah. Munculnya perspektif yang berkaitan dengan struktur pemerintahan seperti adanya :

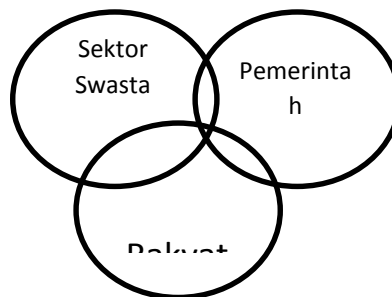
- Hubungan antara pemerintah dengan pasar
- Hubungan antara pemerintah dengan rakyat
- Hubungan antara pemerintah dengan organisasi voluntari dan sektor privat
- Hubungan antara pejabat-pejabat yang dipilih dan pejabat-pejabat yang ingin diangkat
- Hubungan antara lembaga pemerintahan daerah dengan penduduk perkotaan dan pedesaan
- Hubungan antara legislatif dan eksekutif.
- Hubungan pemerintah nasional dengan lembaga-lembaga internasional.

Pembangunan yang dilaksanakan dengan melibatkan peran serta aktif anggota masyarakat dapat memperoleh hasil yang efektif dan produktif, atau dapat dikatakan tercapainya kinerja pembangunan yang lebih tinggi. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan merupakan salah satu unsur keberhasilan pembangunan dan merupakan salah satu kekuatan pembentukan (*formative power*) pertumbuhan daerah. Karena menerapkan prinsip demokrasi pembangunan yang berasaskan pada pembangunan yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.

Adanya istilah *governance* menunjukkan suatu proses dimana rakyat bisa mengatur ekonominya, institusi dan sumber-sumber sosial dan politiknya tidak hanya dipergunakan untuk pembangunan, tetapi juga untuk menciptakan kohesi, integrasi dan juga untuk kesejahteraan rakyatnya. Dengan demikian jelas sekali, bahwa kemampuan suatu negara mencapai tujuan-tujuan pembangunan itu sangat tergantung pada kualitas tata

kepemerintahan dimana pemerintah melakukan interaksi dengan organisasi-organisasi komersial dan *civil society* (Thoha, Miftah, 2003, hal 61-63).

Di dalam tatanan pemerintahan yang demokratis, komponen rakyat (*Civil Society*) harus memperoleh peran yang utama. Hal ini didorong oleh suatu kenyataan bahwa dalam sistem yang demokratis itu kekuasaan tidak lagi hanya berada di penguasa, melainkan berada di tangan rakyat. Dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Oleh karena itu peran rakyat oleh administrasi publik difasilitasi berada pada posisi yang menentukan dalam konstelasi keseimbangan tersebut paling tidak hubungan kesejajaran itu biasa diwujudkan dari ketiga komponen tersebut, yang dituangkan dalam gambar berikut:



Gambar: keseimbangan tiga unsur pelaksana pembangunan

Ditetapkannya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa memberikan implikasi terhadap proses pembangunan masyarakat, khususnya pembangunan lokal berskala desa dapat dilakukan sendiri oleh desa. Pembangunan desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan (Pasal 78 Ayat 1). Pembangunan yang dilakukan tentunya harus mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan.

Pembangunan yang dilakukan meliputi tahapan proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan pembangunan desa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Desa diselenggarakan dengan mengikutsertakan masyarakat desa (Pasal 80 Ayat 1) dan pembangunan desa dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dengan melibatkan seluruh masyarakat desa dengan semangat gotong royong (Pasal 81 Ayat 2). Untuk nagari yang melakukan pembangunan masyarakat dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungan yang ada di nagari, dapat melakukan pengelolaan dan pemanfaatan terhadap tanah ulayat. Tanah ulayat pada prinsipnya terdiri atas 3 jenis hak ulayat yakni ulayat kaum, ulayat suku, dan ulayat nagari (Pador, Zenwen, 2002, hal 37 – 38).

Terdapat beberapa kasus, ada bagian ulayat kaum atau ulayat suku yang diserahkan kepada nagari untuk dijadikan tempat kepentingan nagari, misalnya tanah lapang, pasar, masjid, dan lain-lain. Seluruh sumber daya yang ada di atas atau di dalam tanah ulayat adalah milik para penghulu nagari, sehingga penghulu-penghulu atau nagari boleh mendapatkan keuntungan di atas tanah-tanah tersebut. Aturan-aturan yang berhubungan atas keuntungan penghulu nagari terhadap tanah ulayat seperti Adat Bunga kayu, Adat Takuak Kayu, Adat Bungo Tanah, Adat Tanam Batu.

### **Struktur Adat di Kabupaten Selatan**

Kabupaten Solok Selatan merupakan Kabupaten yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2003. Kabupaten ini diresmikan di Jakarta pada tanggal

7 Januari 2004 oleh Menteri Dalam Negeri Hari Subarno. Secara administrasi pemerintahan, Kabupaten Solok Selatan saat ini terdiri dari tujuh kecamatan meliputi Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Sungai Pagu, Pauh Duo, Sangir, Sangir jujuan, Sangir Balai Janggo, dan Sangir Batang Hari.

Struktur sosial masyarakat adat Kabupaten Solok Selatan merupakan struktur yang unik dengan menempatkan raja pada posisi puncak piramida struktur adat, baik pada tingkat nagari maupun federasi nagari yang membentuk wilayah adat. Struktur adat pada nagari-nagari di Luhak nan tigo umumnya merupakan susunan Penghulu nan tigo Tungku yang terdiri dari Penghulu Andiko, Penghulu Payuang, dan Penghulu Indu. Pada struktur nagari Kabupaten Solok Selatan, di atas Panghulu Andiko atau Panghulu Pucuak terdapat pula pimpinan penghulu yang berada pada Rajo yang memiliki beberapa perangkat fungsionaris adatnya. Saat ini, terkadang struktur sosial sebuah nagari memiliki wilayah yang lebih luas dari wilayah administrasi pemerintahan nagari.

Pada saat ini, struktur adat di Nagari Pasia Talang, wilayah kendalinya jauh lebih luas dari wilayah Pemerintah Nagari Pasia Talang. Struktur adat Nagari Pasia Talang saat ini meliputi 11 nagari yang tersebar di dua kecamatan. Di samping meliputi wilayah Pemerintah Nagari Pasia Talang Kecamatan Sungai Pagu, juga meliputi 6 wilayah pemerintahan nagari di Kecamatan Sungai Pagu yang meliputi Nagari Pasir Talang Barat, Pasir Talang Timur, Pasir Talang Selatan, Sako Pasia Talang, Sako Utara, dan Sako Selatan, dan seluruh wilayah pemerintahan nagari di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh (Nagari Pakan Rabaa, Pakan Rabaa Tengah, Pakan Rabaa Timur, dan Pakan Rabaa Utara). Itu artinya struktur sosial masyarakat tersebut berimplikasi kepada kewenangan otoritas tradional dalam hal ini ninik mamak. Otoritas tradional ini adalah pengambil keputusan tertinggi sebagai pemimpin yang akan memimpin dan mengarahkan pengambilan keputusan di wilayah otoritasnya untuk melakukan kegiatan pembangunan. Struktur adat di Alam Pauh Duo memiliki kedekatan hubungan dengan Nagari Pasia Talang, padahal secara geografis Nagari Pauh Duo dan Pasir Talang dipisahkan oleh Nagari Koto Baru. Kedekatan hubungan nagari-nagari di Alam Surambi Sungai Pagu dapat ditelusuri dari persamaan nama suku dan persamaan nama sako penghulunya. Artinya bahwa penguasaan tanah ulayat yang walaupun dipisahkan secara administratif oleh pemerintahan nagari lain, tetapi di pimpin oleh ninik mamak yang sama.

Dalam wilayah adat Rantau XII Koto, kedekatan hubungan antar hubungan nagari menjadi lebih rumit dan kompleks. Dimulai dari Nagari Lubuak Gadang, Nagari ini memiliki kedekatan hubungan dengan Koto Jepang Nagari Lubuak Malako. Koto Jepang seakan menjadi simbol irisan pengaruh yang sama dari Lubuak Gadang dan Lubuak Malako. Di dalam Nagari Lubuak Malako terdapat pula daerah bernama Lubuak Batuang. Secara administrasi pemerintahan, Lubuak Batuang ini masuk dalam wilayah Nagari Lubuak Malako. Namun struktur adat di Lubuak Batuang merupakan struktur adat Nagari Sungai Kunit. Kerumitan struktur adat yang bersifat lintas wilayah administratif ini tidak menghalangi penguasaan otoritas kepemimpinan ninik mamak sebagai pemimpin yang bisa mengatur pola dan pemanfaatan lahan untuk pembangunan.

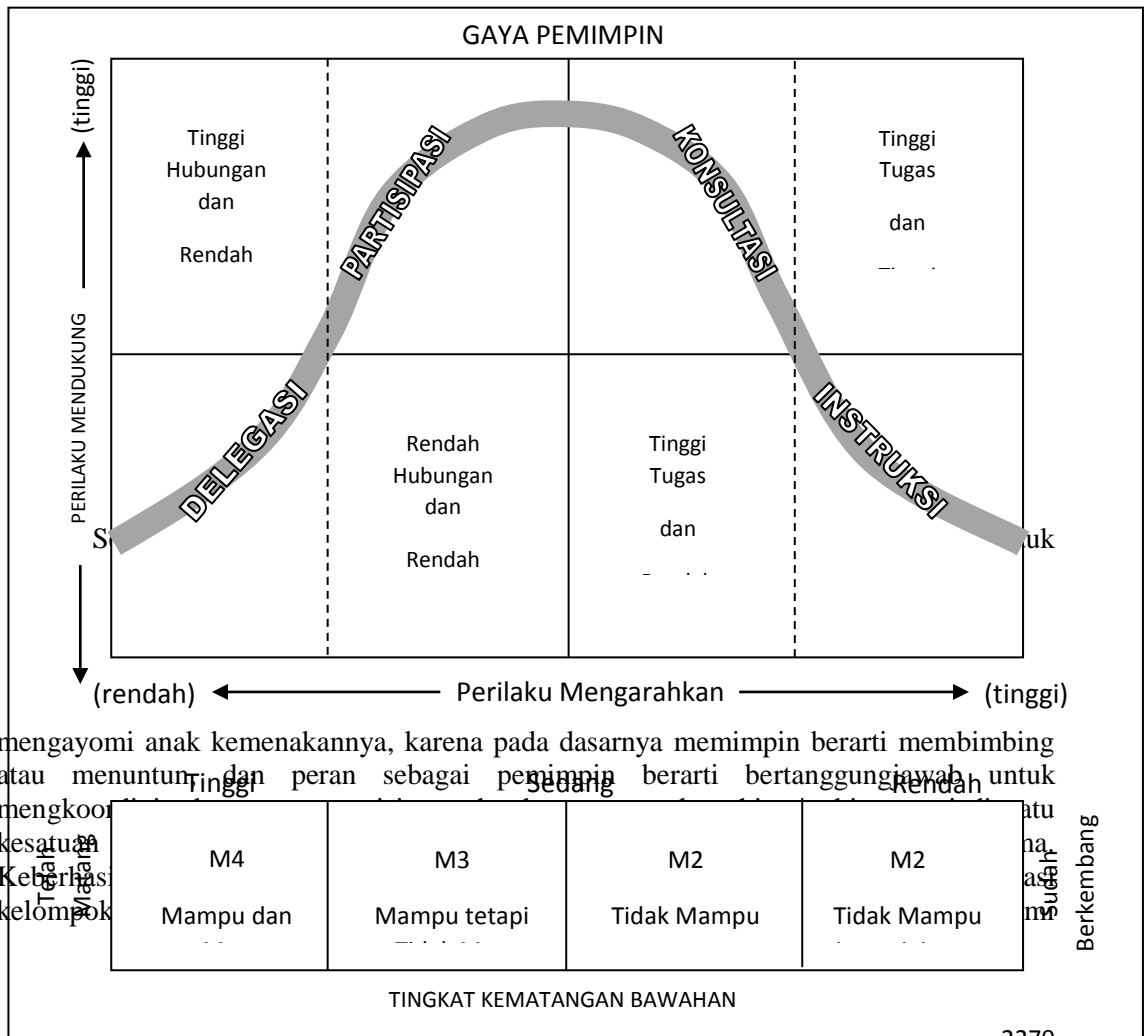
Di Nagari Abai, akan didapatkan dua struktur dalam nagari ini yaitu struktur dalam Nagari Abai dan di Ranah Pantai Cermin. Masing-masing memiliki struktur sendiri dan saling memiliki hubungan adat. Disamping adanya dua struktur dalam Nagari Abai, Nagari Abai juga memiliki kedekatan hubungan dengan Nagari Dusun Tengah dan Lubuak Ulang Aling. Kedekatan hubungan dengan Dusun Tengah berada pada daerah Sitapuih dan Muaro Sangir dengan Lubuak Ulang Aling. Khusus di Nagari Lubuak Gadang, nagari ini seakan menjadi simbol perpaduan dua wilayah budaya di Kabupaten Solok Selatan antara Alam Surambi Sungai Pagu dan Rantau XII Koro. Di dalam Struktur adat Lubuak Gadang akan ditemukan hubungan yang dekat dengan Alam Pauh Duo dari tingkat Penghulu hingga Rajo

Duo Selo. Alam Pauh Duo sendiri merupakan bagian dari Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu. Di nagari ini terdapat mamangun adat” *Parahu Rantau XII Koto, muatan anak bangko jo Suliti*” yang menggambarkan bahwa daerah Rantau XII Koto terutama Lubuak Gadang juga didiami oleh anak kemenakan yang berasal dari alam Surambi Sungai Pagu.

Kedekatan hubungan antar nagari dan wilayah adat di Kabupaten Solok Selatan, dapat disaksikan dengan adanya sebaran suku yang dibagi atas 5 kelompok suku berdasarkan suku besar yang ada. Lima kelompok suku ini adalah: Kelompok suku Malayu, Kelompok Suku Panai, Kelompok suku III Lareh Bakapanjangan, Kelompok suku Kampai, Kelompok yang tidak termasuk dalam keempat suku utama diatas.

**Bentuk Kepemimpinan Niniak Mamak sebagai Elit dalam Struktur Adat terhadap Pengelolaan Tanah Ulayat sebagai upaya Percepatan Pembangunan Masyarakat di Nagari**

Niniak mamak/penghulu selaku pemimpin dalam masyarakat adat memiliki peranan penting karena status niniak mamak sebagai elit adat memberikan implikasi terhadap pengendalian hampir seluruh sektor kehidupan bermasyarakat nagari. Dalam kepemimpinannya, niniak mamak memiliki prinsip “*gantiang mamutuih biang manabuak*”, artinya tanggung jawab pengambilan keputusan berada pada niniak mamak/penghulu yang didasarkan pada masukan dan saran dari *anak kemenakan* serta *urang ampek jinih* dalam suatu kerapatan kaum dan suku dengan prinsip musyawarah dan mufakat. Disamping peranannya dalam kekerabatan perkauman, niniak mamak/penghulu suku juga memiliki hak kuasa dalam pengelolaan sumber daya alam, dalam hal ini hak terhadap pengelolaan tanah ulayat nagari.



karakteristik orang-orang yang di pimpinnya agar dapat menemukan cara untuk mengarahkan serta mengkondisikan situasi dalam rangka pencapaian tujuan bersama.

Salah satu gaya kepemimpinan yang dituliskan oleh Pasolong (2010) mengungkapkan apa yang dikatakan oleh Hersey dan Blanchard tentang kepemimpinan situasional, tidak ada satu cara terbaik untuk mempengaruhi perilaku orang-orang. Gaya kepemimpinan mana yang harus diterapkan pemimpin terhadap orang-orang atau sekelompok orang tergantung pada level kematangan dari orang-orang yang akan dipengaruhi oleh pemimpin. Masih dalam Pasolong (2010:55) Stoner dkk menyatakan bahwa teori kepemimpinan situasional (*situational leadership*) adalah pendekatan kepemimpinan yang oleh Hersey dan Blanchard yang menguraikan bagaimana pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka sebagai respon pada keinginan untuk berhasil dalam pekerjaan, pengalaman, kemampuan dan kemauan dari bawahan mereka yang terus mengalami perubahan. Gaya kepemimpinan yang akan menjadi unit analisis dalam kepemimpinan situasional oleh Hersey dan Blanchard, adalah sebagai berikut:

Gaya instruksi pemimpin yaitu diterapkan kepada bawahan yang memiliki tingkat kematangan yang rendah. Dalam hal ini bawahan yang tidak mampu dan tidak mau (M1) memikul tanggungjawab untuk melaksanakan tugas. Dalam banyak kasus ketidakinginan bawahan merupakan akibat dari ketidakpercayaan atau kurangnya pengalaman dan kemampuan akan suatu tugas. Dengan demikian gaya pengarahan (G1) yang jelas dan spesifik yang cocok diterapkan oleh pemimpin. Di lapangan ditemukan *bad practice* dari pemanfaatan tanah ulayat terjadi di Nagari Abai yang terletak di Kecamatan Sangir Batang Hari. Nagari Abai menyerahkan lahan seluas 6.400 Ha kepada PT. Incasi Raya pada tahun 1997 dan memperoleh kebun plasma seluas 800 Ha sebagai bungo atas pemanfaatan tanah ulayat mereka untuk kegiatan perkebunan yang dilakukan PT. Incasi Raya.

Kebun plasma yang sebenarnya adalah *fee* atau bungo yang seharusnya dinikmati anak nagari sebagai pemilik tanah ulayat, namun yang terjadi saat ini adalah sebanyak 50 % dari luas kebun plasma telah beralih kepemilikan ke masyarakat di luar Nagari Abai. Karena tidak jelasnya pola pemanfaatan bea atau bungo, akibat ketidaktahuan masyarakat, seperti yang disebutkan oleh Blancard bahwa masyarakat yang dipimpin tidak tahu dan tidak mau bertindak sesuai dengan kondisi ideal dalam pemanfaatan tanah ulayat, akibatnya terjadi konflik baik konflik interen di tengah masyarakat maupun konflik antara masyarakat dengan investor. Struktur Adat di Nagari Abai dikenal dengan niniak mamak nan XIV, Niniak mamak ini dipimpin oleh Tuanku Rajo Putih. Nagari Abai memiliki hubungan adat dengan Ranah Pantai Cermin dan Nagari Sitapuih yang dulunya merupakan bagian dari Nagari Dusun Tengah. Konflik yang terjadi dikarenakan ketidakhadiran peran niniak mamak/penghulu sebagai pemimpin untuk memimpin secara situasional menghadapi masyarakat yang tidak mau dan tidak tahu .

Gaya lain yang bisa dipakai adalah gaya konsultasi pemimpin yaitu diterapkan kepada bawahan yang mempunyai tingkat kematangan rendah ke sedang. Dalam hal ini bawahan yang tidak mampu tetapi berkeinginan (M2) untuk memikul tanggungjawab, yaitu memiliki keyakinan tetapi kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian gaya konsultasi (G2) yang memberikan perilaku mengarahkan, karena mereka kurang mampu juga memberikan dukungan untuk memperkuat kemampuan dan antusias, nampaknya perilaku yang sesuai diterapkan bagi bawahan pada tingkat kematangan ini. Perilaku konsultasi yang dirujuk karena hampir seluruh pengarahan masih dilakukan oleh pemimpin. Namun melalui komunikasi dua arah dan penjelasan pemimpin melibatkan bawahan dengan mencari saran dan jawaban atas permasalahan (Pasolong, 2010:50). Misalnya *best practice* tersebut dapat dilihat di Nagari Lubuk Malako dan Sungai Kunyit. (Hanida, at all, 2015). Secara administrasi pemerintahan, Nagari Lubuk Malako berada di Kecamatan Sangir Jujan. Struktur Adat di Nagari Lubuak Malako tergambar dalam



mamangan adat yang mengatakan bahwa “*niniak mamak nan ampek baleh dibawah payuang panji Inyiak Bandaro Putih. Batujuah di Lubuak Malako, dan batujuah di Koto Japang*”. Masyarakat adat di Nagari Lubuak Malako dipimpin oleh seorang raja adat Inyiak Bandaro Putih (suku Malayu Kampuang Dalam). Niniak mamak mampu mengkonsultasikan cara pemanfaatan bea atau bungo atas tanah ulayat sebagai aset nagari.

Gaya lainnya adalah gaya partisipasi pemimpin yaitu diterapkan kepada bawahan yang memiliki tingkat kematangan dari sedang ke tinggi. Bawahan pada tingkat perkembangan ini, memiliki kemampuan tetapi tidak memiliki kemauan (M3) untuk melakukan suatu tugas yang diberikan. Dalam kasus ini pemimpin perlu membuka komunikasi dua arah dan secara aktif mendengar dan mendukung usaha bawahan untuk menggunakan kemampuan yang telah dimiliki. Dengan demikian perilaku yang mendukung tanpa mengarahkan yaitu partisipasi (G3) mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi (Pasolong, 2010;50-51) inilah yang ditemukan dilapangan tepatnya di Nagari Sungai Kunyit. Nagari Sungai Kunyit yang berada di Kecamatan Sangir Balai Janggo juga memiliki struktur adat nagari yang merupakan himpunan para penghulu dalam nagari dan tergambar didalam mamangan adat yang berbunyi “*Niniak Mamak nan limo baleh, lad nan duo puluah*”. Niniak mamak di Nagari Sungai Kunyit terbagi atas kelompok wilayah yakni kelompok Niniak Mamak Nan Sapuluah di Sungai Kunyit dan Sungai Sungkai, kelompok Niniak Mamak Nan Balimo di Talao, dan kelompok Niniak Mamak Nan Balimo di Lubuak Batuang. Struktur adat Nagari Sungai Kunyit adalah tipikal struktur daerah rantau, dimana semua penghulu suku berada di bawah pimpinan seorang raja. Pimpinan penghulu suku dalam Nagari Sungai Kunyit adalah Inyiak Tantua Rajo Sailan (suku Malayu Kampuang Dalam) yang berfungsi sebagai Rajo Adat sekaligus Rajo Alam bagi Nagari Sungai Kunyit. Para penghulu/niniak mamak yang tergabung dalam kelompok Sapuluah Penghulu di Sungai Kunyit dan Sungai Sungkai pada tahun 1997 bersepakat menyerahkan tanah ulayat atau lahan untuk diolah oleh pihak ketiga. Pertimbangannya adalah ketidak mampuan masyarakat mengolah tanah ulayat yang lebih dominan disebabkan karena terbatasnya modal yang dimiliki masyarakat, letak tanah ulayat yang terpencil, jauh dari pusat kecamatan dan kabupaten (sebelum dibentuknya Kecamatan Sangir Balai Janggo dan Kabupaten Solok Selatan). Maka dari itu, tokoh masyarakat terutama pemimpin adat Nagari Sungai Kunyit memutuskan untuk membagi bea atau bungo atas pembagian suku dan pembagian KK dari hasil pengelolaan serta pemanfaatan tanah ulayat nagari. Setiap suku mendapat jatah 12 Ha kebun plasma kelapa sawit dan menjadi sumber keuangan bagi 13 suku yang ada di Nagari Sungai Kunyit. Setiap KK memperoleh 2 Ha dan menjadi sumber penghidupan bagi anak nagari.

Yang terakhir adalah Gaya delegasi pemimpin yaitu diterapkan kepada bawahan yang memiliki tingkat kematangan tinggi. Dalam hal ini bawahan dengan tingkat kematangan seperti ini adalah mampu dan mau, atau mempunyai keyakinan untuk memikul tanggungjawab (M4). Dengan demikian gaya delegasi yang berprofil rendah (G4) yang memberi sedikit pengarahan atau dukungan yang memiliki tingkat kemungkinan efektif yang paling tinggi dengan bawahan dalam tingkat kematangan seperti ini (Pasolong, 2010;51). Dalam kasus pengaturan, pengelolaan dan pemanfaatan tanah ulayat yang dilakukan oleh niniak mamak sebagai pemimpin adat di Nagari Lubuak Malako dan Sungai Kunyit, kepemimpinan niniak mamak disesuaikan dengan kondisi dan situasi masing-masing nagari. Kepemimpinan situasional pada level gaya delegasi pemimpin yang diterapkan kepada bawahan yang memiliki tingkat kematangan tinggi. Dalam hal ini bawahan dengan tingkat kematangan seperti ini adalah mampu dan mau, atau mempunyai keyakinan untuk memikul tanggungjawab (M4). Dengan demikian gaya delegasi yang berprofil rendah (G4) yang memberi sedikit pengarahan atau dukungan yang memiliki tingkat kemungkinan efektif yang paling tinggi dengan bawahan dalam tingkat kematangan

seperti ini telah dilakukan oleh niniak mamak masing-masing nagari dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat di nagari.

### **3.DAFTAR PUTAKA**

Hanida, Rozidateno. At all. 2015 *The Analysis of Communal Land Management for the Investment Activity at Local Government Level*, Makalah dipresentasikan dalam AAPA 2016 Annual Conference di Burapha University, Chonburi Thailand.

M.A.Dt.Kampung Dalam. 2011. *Menelusuri Jejak Sejarah Nagari Kurai Beserta Lembaga Adatnya*. Bukittinggi: Kristal Multimedia

Pador, Zenwen. 2002. *Kembali ke Nagari: Batuka Baruak jo Cigak?* Padang, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Padang.

Pasolong, Harbani. 2010. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta

Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 16 tahun 2008 tentang Tanah Ulayat dan Pemanfaatannya

Syamsurizaldi, Irawan. 2000. *Mengenal Struktur Sosial Masyarakat Adat Solok Selatan*. Padang: Lembaga kajian Serantau Susurambi

Thoha, Prof. DR Miftah. 2003. *Birokrasi dan Politik di Indonesia*.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa.

# REVITALISASI PASAR TRADISIONAL BERBASIS PEMBERDAYAAN KOMUNITAS SUATU ALTERNATIF PENANGGULANGAN KEMISKINAN

Trisni Utami

Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret

Email : [trisni\\_uns@yahoo.co.id](mailto:trisni_uns@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

*Kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks, maka perlu untuk penanggulangan kemiskinan secara efektif dengan melibatkan semua komponen (stakeholders) termasuk kelompok miskin itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi pedagang pasar tradisional sebagai alternatif untuk menanggulangi kemiskinan. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif action research (PAR) dengan mengidentifikasi potensi dan masalah yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi pedagang pasar tradisional. Teknik yang digunakan adalah diskusi terfokus (FGD) dan workshop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang publik adalah tempat berbagai pihak berkomunikasi, berinteraksi dan berbagi pengalaman.. Komunikasi perlu dibangun dalam rangka untuk berbagi kepentingan dalam mencapai tujuan yang diinginkan lebih baik. Ruang publik dapat digunakan sebagai wadah dalam menjaring aspirasi semua pihak yang digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan.*

**Kata kunci:** revitalisasi, pasar tradisional, pemberdayaan masyarakat, penanggulangan kemiskinan.

## **Abstract**

*Poverty is a very complex issue, it is necessary for the proper poverty reduction, involving all components (stakeholders) including the poor themselves. This study aims to develop models of community empowerment through the revitalization of traditional market vendors as an alternative to poverty reduction. The method used in this study is action research (action research) that will study the model of the vicious circle. Identification of the potential and problems associated with community empowerment through the revitalization of traditional market vendors through field studies and Focussed Group Discussion (FGD), modeling revitalization through workshops (workshop) with community empowerment in an effort to eradicate poverty. The results showed that the public sphere is a place where one or more parties communicate and interact with a particular interest or just say hello to each other and share experiences. Communication needs to be built in order to share the interest in achieving the desired objectives better. Public Sphere can be used as containers in the distribution of the aspirations of all parties, mutual discussion and sharing mutual knowledge, mutual learning process and take the positive benefits from these interactions.*

**Keywords:** revitalization, traditional market, community empowerment, poverty reduction.

## 1. PENDAHULUAN

Pasar tradisional harus mulai berbenah untuk memiliki daya saing yang kuat dengan pasar modern, tidak saja dari sisi pembangunan gedungnya, namun juga perlu berbenah dari sisi pedagang dan kebijakan yang berpihak pada pengembangan pasar tradisional agar para pedagang tidak gulung tikar dan jatuh miskin.

Keberadaan pasar tradisional Notoharjo Surakarta merupakan realita perekonomian kota dan perlu mendapat perhatian secara memadai karena merupakan pasar hasil relokasi para Pedagang Kaki Lima (PKL) Banjarsari. Di Kota Solo beberapa waktu yang lalu telah melakukan penataan PKL, salah satunya dengan cara merelokasi PKL Banjarsari menjadi pedagang pasar di Pasar Klitihikan Notoharjo. Hal ini merupakan salah satu penangan PKL yang sekaligus bertujuan meningkatkan tarap hidup PKL. Bagi Komunitas PKL, hal ini tidak hanya menyangkut perpindahan lokasi usaha, namun terjadi perubahan yang fundamental, yakni perpindahan dari komunitas sektor informal sebagai PKL menjadi komunitas yang bekerja/berusaha disektor formal sebagai pedagang pasar. Perpindahan dari PKL (komunitas sektor informal) menjadi pedagang pasar (komunitas sektor formal) sudah barang tentu memerlukan adaptasi (penyesuaian) secara baik agar lebih berhasil setelah menjadi pedagang pasar. Kalau tidak dapat melakukan adaptasi secara baik, dikawatirkan terjadi kegagalan dan menyebabkan komunitas tersebut menjadi lebih marginal dan menjadi miskin (Trisni,2007).

Berdasar uraian latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pemberdayaan komunitas khususnya strategi adaptasi komunitas informal PKL menjadi pedagang pasar (dari sektor informal ke sektor formal).

Penelitian ini akan mengkaji :

- (a) Mengkaji penataan PKL di Kota Surakarta selama ini, baik keberhasilan yang telah dicapai maupun permasalahan yang terjadi, sebagai bahan pijakan penyusunan model dan strategi yang lebih baik dalam melakukan penataan PKL.
- (b) Mengkaji secara bersama-sama upaya-upaya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi PKL pasca relokasi di pasar Notoharjo Semanggi Kota Surakarta.
- (c) Menyusun Model Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan Dalam Rangka Revitalisasi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2..1. Revitalisasi

Revitalisasi pasar tradisional terutama ditujukan bagi pedagang pasar. Hal ini penting mengingat pemerintah Kota Solo telah mengambil kebijakan untuk melaksanakan revitalisasi pasar-pasar tradisional dengan mengucurkan dana Rp 7,7 miliar. Dana APBD tersebut sedianya untuk merehab 12 pasar dari 38 pasar tradisional yang saat ini masih eksis (*hasil penelitian Lab UCYD tahun 2005*).

Tentu kita ingin melihat apakah revitalisasi ini sesuai dengan kehendak warga pasar sehingga identitas pasar yang telah lama terpatri tidak tercerabut begitu saja oleh program revitalisasi. Kita pun ingin mengetahui apakah warga pasar terlibat secara aktif sebagai bentuk kontrol sosial terhadap program revitalisasi. Dan kemudian kita pun ingin menemukan jawaban apakah revitalisasi bermanfaat ataukah tidak terutama bagi pedagang pasar sendiri.

Revitalisasi memang menjadi kebutuhan sebagian besar pasar tradisional di berbagai kota. Sebagai upaya untuk melindungi bangunan, ruang sosial yang ada dengan mengatur dan menata kembali agar lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Tak bisa dipungkiri, lorongnya yang makin menyempit karena banyaknya pedagang yang meletakkan dagangan melampaui batas sehingga pembeli harus berdesakan dalam

berbelanja. Belum lagi tempatnya yang kotor, bau pengap, serta suasana berbelanja yang tidak nyaman menjadi alasan yang banyak dipakai untuk meninggalkan pasar tradisional.

## **2.2. Pasar Tradisional**

Surakarta memiliki 41 buah pasar tradisional dimana tersebar di 4 wilayah pasar serta menurut Dinas Pengelolaan Pasar Surakarta, pasar tersebut terbagi dalam 3 kategori pasar yakni kelas I, II maupun III. Adapun pengelolaan semua pasar tradisional berada dibawah koordinasi Dinas Pengelolaan Pasar, serta hak dan kewajiban dari pasar tradisional maupun Dinas Pengelolaan Pasar terangkum dalam PERDA tentang pasar tradisional (Dinas Pengelolaan pasar, 2009).

Akan tetapi Dinas Pengelolaan Pasar tidak bekerja sendiri, dalam menangani pasar tradisional harus merangkul dinas-dinas yang lain seperti Dinas Pendapatan Daerah untuk masalah retribusi. Sehingga menjadikan pengelolaan dari dinas atau pemkot tidak otonom. Pemantauan keadaan pasar tradisional semacam ini ternyata lepas dari para pengelola pasar tradisional. Maka perlunya upaya melalui suatu pemahaman dalam komunitas yang dimaksudkan agar diantara mereka memiliki komunikasi yang baik dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam menghidupi pasar, dikarenakan pada dasarnya pasar bukan saja hanya sekedar tempat berkumpul dengan aktifitas menjual dan membeli dalam suatu ruang yang jelas batas-batasnya tetapi pasar juga merupakan salah satu ruang atau tempat yang menjadi simbol khas interaksi sosial budaya masyarakatnya. Disana terjadi interaksi tawar menawar dan bersifat kekeluargaan Hal tersebut merupakan ciri khas budaya Jawa yang masih kental. Namun demikian melihat perkembangan saat ini dimana masyarakat membutuhkan pasar yang bersih dan nyaman, mudah terjangkau, maka pasar tradisional harus mulai berbenah (Kompas, 2014)

Untuk mencapai suatu pemahaman dalam komunitas inilah Paguyuban Pasar Tradisional memiliki peran yang sangat besar. Dalam paguyuban hubungan sosial dimana kondisi orisinal dan natural selalu dipelihara. Komunitas kerja sama menjadikan mereka memiliki kesamaan kepentingan dan ini adalah suatu sarana untuk hidup guyub. Paguyuban ini nantinya diharapkan mampu merencanakan sekaligus melaksanakan kontrol terhadap permasalahan yang dihadapi pasar itu sendiri lepas dari ketergantungan pihak koordinasi pasar (Onny, 1996).

## **2.3. Pasar Tradisional Penyangga Ekonomi Rakyat**

Telah menjadi kesadaran kolektif bahwa keberadaan pasar tradisional merupakan identitas Kota Solo sekaligus perekat hubungan sosial dalam masyarakat. Dengan mengamati pasar kita dapat mengetahui menu makanan orang di situ sehari-hari, hasil bumi apa yang dihasilkan di "hinterland" kota itu, cara orang bertegur sapa, cara berpakaian orang-orang dari berbagai kelas sekaligus, standar artistik penataan, tingkat-tingkat bahasa yang dipakai dan banyak lagi (Devi, 2008).

Pasar tradisional merupakan institusi sosial yang memiliki peran strategis di dalam dalam perekonomian suatu masyarakat, di dalam pasar tradisional kita melihat bahwa kesepakatan dibangun dengan tawar-menawar yang merupakan bangunan dasar demokrasi dalam arti membangun kesepakatan untuk mufakat.

Pasar-pasar tradisional yang juga merupakan pusat kebudayaan dimana didalamnya diproduksi tatanilai dan perilaku pedagang yang selalu ramah dan penuh tegursapa menjadikan keberadaan pasar tradisional harus dilestarikan keberadaannya, jangan sampai melemah keberadaan Devi, 2008).

Pasar tradisional mengalami gejala kurang berkembang dan mengalami kemunduran dari sisi omset dan bahkan banyak pedagang yang gulung tikar dan harus menjual kiosnya sebagai akibat dari kebijakan dan sistem ekonomi yang tidak lagi berpihak pada pasar tradisional atau bahkan kurang bisa bersaing dengan keberadaan pasar modern.. Akhirnya banyak. pasar tradisional yang kurang berkembang dan bahkan

pendapatan pedagang secara ekonomi semakin berkurang, bahkan bisa jadi memunculkan bentuk kesenjangan yang semakin nyata yang mampu menciptakan ruang konflik. Jika pasar tradisional kurang bisa berkembang, berdampak luas pada keberadaan jaringan ekonomi desa kota. Pada wilayah penyalur komoditas maupun produsen berikut penunjang kegiatan pasar jasa maupun yang lain

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Participation Action Research (PAR) dimana partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam setiap langkah gerak pembangunan dan berbagai alasan yang menunjukkan keunggulan pendekatan yang partisipatif dengan melibatkan segenap warga yang terlibat. Selama ini program pembangunan yang direncanakan dari atas (*top-down*) tanpa melibatkan secara langsung – masyarakat hanya menerima program dan kadang tidak menyentuh kebutuhan masyarakat dan kadang survey yang dilakukan sebagai dasar pijakan dalam merumuskan program dilakukan oleh lembaga-lembaga penelitian yang kadang terlampaui diwarnai oleh wawasan, pikiran dari pandangan penelitiannya sendiri atau terlalu akademis, sehingga kadang programnya tidak menyentuh kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Alasan ini yang memperkuat kenapa penelitian ini menggunakan Action Research dalam arti agar masyarakat mampu mengenali potret dirinya sendiri, mampu merumuskan program sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dan yang lebih penting lagi masyarakat tidak lagi menjadi obyek melainkan menjadi subyek, sehingga diharapkan melalui keterlibatannya mereka akan menjadi “pemilik program” bukan hanya sekedar sebagai pelaksana. Keterlibatan masyarakat sebagai pelaksana tidak akan menjamin keberlangsungan program. Dengan demikian di masa yang akan datang ketergantungan pada pihak luar akan semakin bisa dikurangi (Kemmis Taggart, 1988)

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal di Indonesia. Sebuah catatan perlu mengubah era pandang kemiskinan tidak sekedar ukuran kepemilikan namun lebih melihat pada apakah kebijakan kita sudah berpihak pada kelompok orang miskin (*Pro Poor Budgeting*). Sebagaimana dikemukakan oleh Nasikun (2001). Faktor penyebab kemiskinan ini adalah satunya adalah Policy Induces Processes yaitu proses kemiskinan yang direproduksi melalui kebijakan. Kemiskinan merupakan masalah utama pembangunan yang sifatnya kompleks dan multi dimensional. Kemiskinan bukan sekedar berdimensi ekonomi, melainkan juga berdimensi politik, budaya dan ideologi. Kemiskinan menjadi alasan yang sempurna rendahnya *Human Development Index* (HDI).

Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat kompleks, untuk itu diperlukan penanggulangan kemiskinan yang tepat, dengan melibatkan seluruh komponen (*Stakeholders*) termasuk kelompok miskin itu sendiri.

Penanggulangan kemiskinan merupakan upaya global untuk mewujudkan kesejahteraan sosial melalui komitmen global “Sustainability Development Goals” (SDG’s) yang diharapkan akan dapat direduksi. Pengurangan kemiskinan tidak saja merupakan tugas pemerintah, tetapi juga tugas semua pihak untuk terlibat di memecahkan kemiskinan. Ada banyak persoalan yang selalu muncul dalam upaya pengentasan kemiskinan (1) Polemik selalu berkaitan dengan soal kriteria dan angka, (2) mengukur masyarakat miskin selalu dengan ukuran yang bersifat ekonomis. Padahal bukan melalui persoalan ekonomi saja, melainkan banyak kebijakan yang kurang berpihak pada kelompok miskin atau berbagai kebijakan yang tidak mengikutsertakan kelompok miskin untuk didengarkan suaranya. Akhirnya banyak kebijakan yang dikemudian hari memunculkan berbagai permasalahan terkait dengan program pengentasan kemiskinan. Selama ini negara cenderung melihat

kemiskinan dari sisi ekonomi saja. Kekeliruan paradigmatik ini akan berakibat salah dalam pemilihan strategi pengentasan kemiskinan. Banyak program pengentasan kemiskinan yang berorientasi pada ekonomi banyak permasalahan yang dihadapi antara lain menciptakan ketergantungan dan tidak mencapai kemandirian, salah sasaran dan sifatnya hanya sesaat karena program yang sifatnya karitatif (memberi) dan kurang berorientasi produksi.

Sebab yang lain adalah bahwa negara masih memposisikan kelompok miskin sebagai obyek yang patut menerima pemberian, bukan subyek yang harus diberdayakan. Akibatnya program pengentasan kemiskinan tidak mampu menggerakkan secara aktif para individu maupun kelompok orang miskin. Mereka adalah pelaku perubahan yang aktif mendinamisasikan dirinya untuk keluar dari kemiskinan. Oleh karenanya suara mereka perlu didengar dan dicoba untuk bersama-sama dipecahkan bersama mereka termasuk dalam perumusan kebijakan. Ketiga bahwa kadang kita masih bertindak sebagai penguasa, merasa kitalah yang paling tahu akan kebutuhan mereka. Padahal sebenarnya mereka itulah yang paling tahu tentang potensi dan kebutuhan mereka.

Mengingat kemiskinan bersifat multidimensi, maka penanggulangnya tidak cukup hanya dengan mengandalkan pendekatan ekonomi, melainkan memerlukan pula kebijakan dan program di bidang sosial, politik, hukum dan kelembagaan. Dengan kata lain diperlukan adanya tata pemerintahan yang baik (*good governance*) dari lembaga-lembaga pemerintahan, terutama birokrasi pemerintahan, legislatif, lembaga hukum dan pelayanan umum lainnya. Secara lebih spesifik, hal ini antara lain ditandai dengan adanya keterbukaan, pertanggungjawaban publik, penegakan hukum, penghapusan birokrasi yang menyulitkan, pemberantasan korupsi, dan koordinasi lintas lembaga dan lintas pelaku yang baik.

Tujuan akhir kebijakan dan strategi penanggulangan kemiskinan adalah membebaskan masyarakat dari kemiskinan dan mengangkat harkat dan martabat mereka agar menjadi warganegara dengan seluruh hak dan kewajibannya. Untuk itu salah satu strategi mendasar yang patut ditempuh adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi orang miskin untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam proses pembangunan ekonomi (Perform, 2003).

Pemerintah harus menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi yang dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, termasuk penduduk miskin (*pro-poor growth*). Oleh karenanya kebijakan dan program pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah seharusnya dititik-beratkan pada sektor ekonomi riil yang secara langsung maupun tidak langsung menyentuh kehidupan sebagian besar orang miskin, seperti pertanian, perikanan, usaha kecil menengah, dan sektor informal. Landasan paradigma kebijakan pembangunan yang selama ini lebih banyak menciptakan konglomerasi, perlu dirubah menjadi paradigma kebijakan yang lebih memihak kepada kelompok masyarakat "pinggiran". Pemberdayaan perekonomian rakyat, peraturan dan kebijakan pemerintah (daerah) yang mempersempit akses ekonomi masyarakat miskin (Alif Basuki & Yanu, 2007)

*Public sphere* merupakan wadah dimana seseorang atau banyak pihak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sebuah kepentingan tertentu atau hanya sekedar saling menyapa maupun berbagi pengalaman. Bisa berujud secara fisik (ruang publik) maupun secara non fisik seperti ruang dalam pengertian maya (internet). Komunikasi perlu dibangun dalam rangka untuk saling berbagi kepentingan dalam mencapai tujuan yang dikehendaki secara lebih baik. *Public Sphere* ini dapat dipakai sebagai wadah dalam penyaluran aspirasi bagi semua pihak, saling berdiskusi dan saling sharing pengetahuan, proses saling belajar dan mengambil manfaat positif dari hasil interaksi tersebut. Dalam proses interaksi sosial tersebut perlu dibangun *publicsphere* adalah membuka ruang untuk

mereka dapat berinteraksi baik melalui wadah atau forum atau dapat melalui internet.(Himawan,2010) Publicspare memiliki 3 fungsi : (1) .Sebagai ruang untuk bertemunya para peneliti untuk membangun komunikasi para pihak yang tertarik dengan Pengembangan Pasar Tradisional dan Pedagang Kaki Lima (PKL), (2) Bertemunya komunitas dengan stake holders lainnya yang memiliki kepentingan yang sama dalam pengembangan pasar tradisional, PKL dan Pengembangan Ekonomi Lokal, (3) 3.Membantu Komunitas Pasar Notoharjo untuk promosi agar Pasar Klithikan Notoharjo tidak saja dikenal di Kota Surakarta dan sekitarnya,

*Public Spare* ini akan membawa keuntungan semua pihak untuk dapat memanfaatkannya selain sebagai ruang berkomunikasi, bertukar pikiran, sharing ide, bahkan sampai pada solusi penanganan masalah yang dapat melibatkan berbagi stake holders terkait dengan Pengembangan Pasar Tradisional maupun Penataan PKL.

## 5. KESIMPULAN

Revitalisasi pasar tradisional merupakan salah satu langkah prioritas dalam rangka mengembangkan daya saing pasar, sehingga pasar memiliki kekuatan dalam pengembangan ekonomi rakyat. Hal ini merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan kekuatan ekonomi lokal yang berdampak pada penanggulangan kemiskinan.

Revitalisasi tidak hanya dimaknai perubahan dalam arti fasilitas fisik, melainkan juga menyangkut penguatan sumberdaya manusia komunitas pedagang pasar tradisional.

Ketersediaan ruang publik menjadi kebutuhan prioritas dalam rangka membangun komunikasi dan interaksi antar stake holders dalam pengembangan pasar tradisional dan Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL). Ruang publik dimaksud tidak juga sekedar ruang dalam arti fisik namun media yang dapat menjembatani untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi antar stake holders. Ruang publik tersebut dikenal dengan "*Public Sphere*". Ruang Publik tersebut memiliki tiga fungsi utama:

- (1). Sebagai wadah bertemunya para peneliti untuk membangun komunikasi para pihak yang tertarik dengan Pengembangan Pasar Tradisional dan Pedagang Kaki Lima (PKL).
- (2). Bertemunya komunitas dengan stake holders lainnya yang memiliki kepentingan yang sama dalam pengembangan pasar tradisional, PKL dan Pengembangan Ekonomi Lokal.
- (3). Membantu Komunitas Pasar Notoharjo untuk promosi agar Pasar Klithikan Notoharjo tidak saja dikenal di Kota Surakarta dan sekitarnya, tetapi juga dikenal di berbagai kota lainnya bahkan juga dikenal ditingkat global atau di negara lain.



## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Alif Basuki & Yanu. 2007. *Memusiumkan Kemiskinan, Satnya Si Miskin Didengar dan Menjadi Dasar Kebijakan Dalam Penanggulangan Kemiskinan*. The Asia Foundation, Pusat Telaah dan Informasi Regional.
- Alisyahbana, *Sisi Gelap Perkembangan Kota, Resistensi Sektor Informal Dalam Perspektif Sosiologis*. Yogyakarta:LaksBang Press.2005
- Agus Dody Sugiartoto, *Perencanaan Pembangunan Parsitipatif Kota Surakarta, Pendekatan Pembangunan Nguwongke-Uwong*, Surakarta : IPGI, 2003
- Harian Yogya.2008. Pasar tradisional dapatkah Terus Bertahan. Senin 27 Oktober 2008
- Himawan Adi.2010 *Keterlibatan Warga Dalam Penataan Ekonomi Kotanya (Analisis Pembentukan Ruang Publik dalam Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Solo*. Tesis Pascasarjana Sosiologi UNS.
- Indriati Suparno.2005. Masih dalam Posisi Pinggiran, SPEKHAM Surakarta.
- Kemmis, S. and Mc.Taggart, R.. 1988. *The Action Research Planner*. Dankin University.
- Kompas. 2011 *Membenahi Pasar Tradisional*. Jumat 8 April 2011
- Kompas. 2011. *Pasare Resik Rejekine Apik*,21 April 2011
- Onny S. Prijono. 1996. *Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Surakarta : CSIS.
- PDPP Perform. 2003. *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif .USAID & RTI. RENAI, jurnal Politik Lokal & Sosial Humaniora-Percik*. Salatiga.
- Ratna Devi.2008. *Pedagang Tekstil Pasar Klewer, Ikatan Solidaritas, Keberdayaan dan Ketahanan Usaha Kelompok Etnis Pedagang Tekstil Pasar Klewer*. Surakarta. Lindu Pustaka.
- Scott,James. 1985. *Moral Ekonomi Petani*. Bandung: Bina Aksara.
- Sigit Wibowo.2004. *Bergerak dari Komunitas*, Jari Indonesia.
- Tim Kerja Stake-holders. 2003. *Penelitian Karakteristik Pedagang kaki Lima (PKL) di Kota Surakarta*.
- Trisni Utami.2007. Strategi Adaptasi Pegang Kaki Lima (PKL) Kota Surakarta menjadi Pedagang Pasar Notoharjo. Penelitian Hibah Pekerti DIKTI (lanjutan)
- Trisni Utami.2010. Revitalisasi Pasar Tradisional Berbasis Pemberdayaan Komunitas, Suatu alternatif Penanggulangan Kemiskinan (Studi Pemberdayaan Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta. Laporan Penelitian Stranas DIKTI..

# PERILAKU APARATUR KELURAHAN DAN NAGARI DALAM MELAYANI MASYARAKAT: TINJAUAN ASPEK KOMUNIKASI

**Ernita Arif**

Dosen Ilmu Komunikasi Unand

Email: arifernita@yahoo.co.id

## Abstrak

*Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, begitu juga dengan aparatur pemerintah, dimana mereka merupakan pelayan masyarakat yang tugas utamanya adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat sudah barang tentu membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dapat terwujud dengan baik. Makalah ini bertujuan untuk (1) menganalisis perilaku komunikasi aparatur dalam melayani masyarakat; (2) merancang strategi pengembangan perilaku komunikasi aparatur dalam melayani masyarakat. Makalah ini merupakan hasil penelitian yang didesain sebagai survei deskriptif korelasional. Penelitian dilakukan di Kota Padang dan Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat yang dilaksanakan dari Bulan Agustus-September 2015. Populasi penelitian terdiri dari aparatur kelurahan dan nagari di Kota Padang dan Kabupaten Agam. Jumlah sampel sebanyak 100 orang dengan menggunakan rumus Taro Yamane. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuisisioner, wawancara mendalam, dan pengamatan langsung. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dan statistik inferensial berupa uji koefisien kontingensi, uji rank Spearman dan uji beda (uji t). Proses analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi aparatur dalam melayani masyarakat masih belum baik hal ini terlihat dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan. Untuk itu perlu adanya suatu strategi untuk meningkatkan perilaku komunikasi tersebut dengan penguatan faktor internal dan eksternal.*

**Kata kunci:** perilaku, aparatur pemerintah kelurahan dan nagari, komunikasi verbal dan non verbal

## 1. PENDAHULUAN

Aparatur pemerintah pada hekatatnya adalah pelayan publik, dia tidaklah diadakan untuk melayani dirinya sendiri. Dengan kata lain aparatur tersebut ditunjuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat sehingga kebutuhan dan kepentingan masyarakat umum dapat terpenuhi dengan baik. Dengan demikian harapannya setiap aparatur harus memiliki sikap sebagai pelayan yang baik.

Secara umum pelayanan publik di Indonesia bisa dikatakan masih belum optimal. Buruknya pelayan publik di Indonesia sering menjadi dominan mempengaruhi mengurangi kepercayaan publik kepada kinerja pemerintah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoeshep (2015) mengenai persepsi masyarakat dari aspek pengetahuan, sikap, pendapat dan perilaku terhadap pelayanan publik di kecamatan dan notaris masyarakat masih banyak masyarakat yang menilai kurang baik. Terutama pelayanan yang diberikan kecamatan dalam efisiensi kerja, ketepatan waktu dan perilaku pegawai. Sedangkan, notaris dari segi pelayanan baik efisiensi kerja, ketepatan waktu dan perilaku pegawai sudah cukup baik. Kesimpulan adalah bahwa persepsi masyarakat terhadap pelayanan publik di kecamatan dan notaris dari aspek pengetahuan, sikap, perilaku dan pendapat. Masyarakat masih belum puas

dengan pelayanan yang diberikan baik dari efisiensi dan efektifitas kerja, tepat waktu perlu di tingkatkan lagi. Pelayanan pemerintah yang pada umumnya dicerminkan oleh kinerja birokrasi pemerintah berbelit-belit. Kemudian, apabila saat ini masih terjadi ekonomi biaya tinggi dan segala bentuk inefisiensi di sektor pemerintah, hal ini setidaknya bersumber dari kinerja birokrasi dan lembaga-lembaga lain yang menyediakan pelayanan publik.

Pemerintah Sumatera Barat sebagai daerah yang memiliki konsep nagari secara administratif dalam menjalankan pemerintahan terkecil yang berada di bawah kecamatan, sedangkan nagari bukan merupakan bagian dari perangkat daerah jika berada dalam struktur pemerintahan kota. Berbeda dengan kelurahan, nagari memiliki hak mengatur wilayahnya yang lebih luas. Nagari merupakan bentuk dari republik mini yang ada di Sumatera Barat. Melalui nagari inilah masyarakat dapat menaparatur segala bentuk keperluan dan kebutuhannya secara administratif. Hal ini tentu memerlukan petugas yang memiliki kompetensi yang tinggi, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh aparatur nagari adalah kompetensi komunikasi yang menjadi hal yang urgen sebagai pelayan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh aparatur pemerintah nagari yang ada di Kabupaten dan kelurahan yang ada di Kotamadya masih belum memuaskan, hal ini dapat terlihat dari perilaku komunikasi verbal dan nonverbal saat melayani masyarakat. Untuk itu penelitian ini penting dilakukan guna melihat sejauh mana perilaku komunikasi yang dilakukan oleh aparatur pemerintah nagari dan kelurahan dalam melayani masyarakat, kemudia akan melahirkan sebuah strategi untuk meningkatkan kompetensi komunikasi aparatur pemerintah tersebut guna memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat.

### **Tujuan Penulisan**

1. Menganalisis perilaku komunikasi aparatur pemerintah nagari dan kelurahan dalam melayani masyarakat
2. Strategi untuk meningkatkan komunikasi aparatur pemerintah nagari dan kelurahan dalam melayani masyarakat.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Komunikasi merupakan sebuah proses penting yang digunakan oleh manusia dalam pertukaran pengalaman dan ide dan hal itu menjadi pemicu penting bagi penyampaian pengetahuan dan persepsi dari berbagai hal (misalnya pembelajaran). Karena itu komunikasi merupakan unsur inti dalam perubahan strategi untuk mendorong perubahan (Leeuwis 2009). Secara etimologis, kata komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *communis* yang berarti "sama." Komunikasi menyarankan bahwa pikiran, suatu makna atau pesan dianut secara sama (Mulyana 2001). Dengan demikian berkomunikasi artinya menyamakan makna atau pengertian dengan rekan komunikasi. Menurut Effendy (1992) komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung atau lisan maupun tidak langsung melalui media.

Tujuan komunikasi menurut Levis (1996) antara lain: (1) informasi, untuk memberikan informasi yang menggunakan pendekatan pada pikiran, (2) persuasif, untuk menggugah perasaan penerima, (3) mengubah perilaku (sikap, pengetahuan, keterampilan) dan meningkatkan sikap positif terhadap setiap paket pembangunan, (4) meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan usaha secara efisien di bidang usaha yang dapat memberikan manfaat dalam batas waktu yang ditentukan dan (5) mewujudkan partisipatif aktif masyarakat dalam pembangunan. Tujuan komunikasi menurut DeVito (1997) antara lain: (1) menemukan, bahwa tujuan komunikasi menyangkut penemuan diri, (2) untuk

berhubungan dengan orang lain atau memelihara hubungan dengan orang lain, (3) untuk meyakinkan, agar mengubah sikap dan perilaku dan (4) untuk bermain dan menghibur diri.

Sebagai makhluk sosial manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya. Melalui komunikasi setiap individu dapat berinteraksi, bertukar informasi atau pendapat sehingga dapat bekerjasama. Melalui komunikasi perilaku orang lain dalam berinteraksi sosial dapat dipahami dan terciptanya kerjasama. Pada prinsipnya komunikasi adalah proses pengoperan pesan dari sumber kepada penerima yang bertujuan untuk mengubah perilaku.

Perilaku itu sendiri merupakan hasil interaksi antara individu baik yang timbul dalam dirinya (faktor personal) maupun faktor-faktor yang berpengaruh yang datang dari luar individu atau faktor situasional (Rakhmat 2002). Menggambarkan perilaku tidak lepas dari kaitan antara kognisi, afeksi dan konasi, namun menurut aliran teori belajar perilaku lebih ditekankan pada aspek tindakan berulang yang dapat diamati, dipelajari dan diramalkan secara obyektif (Bandura 1997). Menurut Danim (2000) bahwa perilaku atau *behavior* adalah serentetan tindakan dari individu atau kelompok masyarakat, dimana tindakan tersebut didasari oleh pengetahuan, sikap dan nilai yang dimiliki oleh individu tersebut. Menurut Tabrani dan Rusyan (1989) bahwa perilaku atau tingkah laku mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap.

Komunikasi sangat berhubungan dengan perilaku manusia untuk memenuhi kepuasan kebutuhannya. Seperti yang dikatakan Hovland *dalam* Effendy (1992) bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain, dan kebutuhan ini akan terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi (Mulyana dan Rakhmat 2006). Perilaku individu merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Penganut teori perilaku beranggapan bahwa individu ditentukan oleh dorongan eksternal atau lingkungan sekitarnya.

Bila dikaitkan antara konsep perilaku dengan komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan tindakan atau perbuatan yang ditampilkan seseorang sewaktu menerima atau menyampaikan pesan komunikasi yang dapat diamati. Perilaku komunikasi dikatakan sebagai respons, tindakan dan tingkah laku seseorang terhadap pesan dan sumber sesuai dengan situasi yang terjadi dalam proses komunikasi merupakan tindakan seseorang sebagai pelaku komunikasi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima yang diartikan sebagai berbagi pengalaman (Tubbs dan Moss 2001). Kamus komunikasi mendefinisikan istilah perilaku komunikasi (*communication behavior*) berarti tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Effendy 2002). Selanjutnya untuk mengkaji perilaku komunikasi sebaiknya mempertimbangkan bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya serta perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi (Berlo 1960).

Menurut teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku manusia itu bisa disebabkan karena faktor-faktor internal (disebut atribusi internal) dan dapat pula disebabkan oleh faktor eksternal (atribusi eksternal). Penemu teori ini adalah Fritz Heider yang menjelaskan perilaku seseorang. Menurut teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan (situasional), pengaruh pribadi, kemampuan, usaha, hasrat, perasaan, keterlibatan, kewajiban (merasa harus), dan perizinan (Littlejohn dan Foss 2009).

Menurut Parsons *dalam* Ritzer dan Goodman (2005) mengatakan tindakan dipengaruhi oleh; lingkungan, sistem kultural, sistem sosial, sistem kepribadian, organisasi perilaku, dan lingkungan fisik organis. McQuail dan Windahl (1985) perilaku komunikasi

dipengaruhi faktor perbedaan individual seperti *personality*, *psychological*, *spiodemographic*. Hal senada juga dikemukakan oleh Rakhmat (2002) yang mengatakan bahwa perilaku komunikasi dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor sosial atau lingkungan. Faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang. Faktor-faktor personal menurut sistem kepribadian sering juga disebut personalitas atau kepribadian. Menurut Parsons yang dikutip oleh Ritzer dan Goodman (2005) personalitas adalah sistem orientasi dan motivasi tindakan individu yang terorganisir. Ruben (1992) dan Windahl *et al.* (1992) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi adalah karakteristik personal seperti pendidikan dan pengalaman. Faktor pendidikan mempengaruhi kemampuan sedangkan pengalaman mempengaruhi kemampuan komunikasi karena pengalaman memberikan kita pelajaran mana yang sesuai untuk kita gunakan. Pengalaman mengajari seseorang untuk lebih baik dalam berperilaku. Sebagaimana dikemukakan oleh teori *social learning theory* Bandura (1997) bahwa manusia mampu melakukan sesuatu karena manusia belajar. Semua kemampuan yang kita miliki adalah hasil proses belajar dan pengalaman. Kemampuan berkomunikasi dengan demikian dipengaruhi oleh banyak sedikitnya pengalaman. Semakin banyak pengalaman, kemampuan berkomunikasi semakin baik atau sebaliknya.

### **3.METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian didesain sebagai survai deskriptif korelasional. Penelitian dilakukan di Kota Padang dan Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat yang dilaksanakan dari Bulan Agustus-September 2015. Populasi penelitian terdiri dari aparatur kelurahan dan nagari di Kota Padang dan Kabupaten Agam. Jumlah sampel sebanyak 100 orang dengan menggunakan rumus *Taro Yamane*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuisisioner, wawancara mendalam, dan pengamatan langsung. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dan statistik inferensial berupa uji koefisien kontingensi, uji *rank* Spearman dan uji beda (uji t). Proses analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20.

### **3.HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Karakteristik Responden**

##### **1. Umur**

Responden berada pada rentang umur 25 sampai dengan 59 tahun. Sebagian besar responden atau sebanyak 56 orang (58%) berada pada rentang umur 49 sampai 59 tahun, 28 orang pada rentang umur 37 sampai 48 tahun, sisanya pada rentang umur 25 sampai 36 tahun. Artinya sebagian besar responden berada pada umur yang tergolong tua.

##### **2. Jenis Kelamin**

Komposisi responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 52 orang dari total 100 orang responden.

##### **3. Pendidikan**

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden menamatkan pendidikan hingga SMA yaitu sebanyak 64 orang (64%). Hal ini dikarenakan aparatur kelurahan/nagari belum sepenuhnya mengalami regenerasi, dimana responden yang menamatkan pendidikan SMA adalah responden dengan rentang umur yang tergolong tua. Sedangkan responden yang rentang umur dibawahnya rata-rata telah menamatkan pendidikan hingga sarjana.

##### **4. Lama Bekerja**

Berdasarkan karakteristik lama bekerja, responden memiliki masa bekerja diantara 31 sampai 43 tahun. Kreitner dan Kinicki (2004) mengatakan bahwa masa kerja yang lama cenderung membuat seorang pegawai lebih merasa betah dalam suatu organisasi, hal ini disebabkan diantaranya karena telah beradaptasi dengan lingkungannya yang cukup lama sehingga seorang pegawai akan merasa nyaman dengan pekerjaannya. Penyebab lain juga dikarenakan adanya kebijakan dari instansi atau perusahaan mengenai jaminan hidup di hari tua. Siagian (2008) mengatakan bahwa masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan.

#### **5. Keterlibatan dalam Peningkatan Kompetensi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aparatur kelurahan dalam peningkatan kompetensi tergolong rendah. Peningkatan kompetensi aparatur kelurahan/nagari berupa keterlibatan responden dalam rapat, pelatihan umum, pelatihan komunikasi, seminar serta studi banding. Keterlibatan tersebut baik di tingkat kelurahan, kecamatan, kota, provinsi maupun luar provinsi.

#### **6. Penggunaan Media dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Responden**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media dalam rangka peningkatan kompetensi oleh responden masih tergolong sedang. Artinya dari segi frekuensi, durasi dan jumlah media yang digunakan oleh responden berada pada tingkat yang sedang. Responden sudah melakukan akses terhadap media komunikasi untuk meningkatkan kompetensinya. Media komunikasi yang digunakan responden antara lain media cetak dan elektronik (massa) seperti, koran, majalah, radio, televisi dan internet.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa responden paling sering menggunakan televisi. Hal ini dikarenakan televisi tersedia sebagai fasilitas kantor, menggunakan televisi juga bisa diambil dengan pekerjaan lain, sehingga penggunaan media televisi adalah media yang paling sering digunakan. Media berikutnya yang juga sering digunakan adalah koran dan internet. Koran dan internet juga merupakan bagian dari fasilitas kantor. Kantor kelurahan pada umumnya berlangganan koran setiap harinya, kecuali untuk internet, tidak semua kantor kelurahan menyediakan fasilitas tersebut. Adapun tersedia fasilitas internet, namun tidak semua responden dapat mengoperasikannya. Sementara bentuk radio dan majalah, penggunaannya dewasa ini semakin tertinggal tidak hanya bagi aparatur kelurahan/nagari tetapi juga pada segmentasi khalayak lainnya. Bagi responden mendengar radio dilakukan ketikasedang dalam perjalanan, mereka mendengarkan di mobil mereka. Begitu juga dengan majalah, responden bisa dikatakan jarang bahkan hampir tidak mendapatkan akses terhadap majalah sebagai media komunikasi. Tidak semua responden memiliki radio dan berlangganan majalah.

#### **7. Lingkungan Kerja**

Sebagian responden menilai lingkungan kerja cukup layak. Artinya ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana berada pada kategori cukup. Hal ini tentu saja berimbas pada kinerja yang dihasilkan oleh responden. Sarana dan prasarana yang tidak tersedia itu antara lain kendaraan operasional, mushalla, dan kantin. Kendaraan operasional hanya diperuntukkan bagi lurah/wali nagari saja.

#### **8. Budaya Kerja**

lebih dari separuh responden menyatakan bahwa budaya dan suasana kerja responden berada pada kategori baik. Hubungan dengan atasan (dalam hal ini antara staff dengan lurah/wali nagari, lurah/wali nagari dengan camat) dinilai baik. Begitu juga dengan sesama aparatur kelurahan.

Fakta di lapangan mengemukakan hubungan aparatur kelurahan/nagari dengan masyarakat yang dilayani mengalami pergerakan yang dinamis. Tidak jarang beberapa dari responden mengalami pertengkeran kecil dengan masyarakat, namun selalu bisa diatasi oleh aparat kelurahan, dengan kesadaran bahwa aparat kelurahan adalah pelayan

masyarakat. Pertengkaran kecil yang terjadi umumnya disebabkan oleh ketidaksabaran masyarakat, umumnya masyarakat yang *complain* ke kelurahan datang dengan keadaan emosional yang tidak terkontrol. Walaupun demikian hubungan antara aparat kelurahan dengan masyarakat yang dilayani juga dinilai baik.

### **9. Perilaku Komunikasi Aparatur dalam melayani masyarakat**

Perilaku komunikasi aparat dapat berupa verbal dan nonverbal, responden menilai bahwa perilaku komunikasi aparat kurang baik. Misalnya, dalam menyambut masyarakat yang datang, tidak semua menyambut dengan salam dan berdiri. Selain itu aparat jarang yang tersenyum dan mengucapkan kata-kata “apa yang bisa di bantu” atau ucapan salam dan terima kasih serta silahkan ditunggu. Alasan mereka karena kantor lurah/wali nagari tidak memiliki standar operasional yang baku dalam menyambut kedatangan tamu, seperti yang ada di lembaga keuangan (bank).

Aparatur dalam memberikan layanan selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Artinya mereka melihat apa kebutuhan atau keperluan dari masyarakat. Umumnya mereka jarang yang bertanya kepada masyarakat, akan tetapi masyarakatlah yang pertama menyampaikan apa keperluan mereka. Menurut penuturan salah seorang masyarakat ketika berurusan dengan aparat kelurahan tidak sama ketika berurusan di pelayanan publik seperti di bank, sehingga sambutan dari aparat biasa saja malah masyarakatlah yang harus bersikap sopan dan ramah sehingga urusan bisa lancar.

### **10. Strategi dalam Meningkatkan Perilaku Komunikasi Aparatur Pemerintah**

Perumusan strategi pengembangan perilaku komunikasi aparat pemerintah diperoleh dari analisis deskriptif, analisis inferensial, masukan dari beberapa informan serta memperhatikan kondisi saat ini. Strategi pengembangan perilaku komunikasi aparat pemerintah yang diusulkan didukung secara langsung oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Strategi pengembangan perilaku komunikasi aparat pemerintah dirancang dengan pendekatan sistem berupa masukan (input), proses (*process*), keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*) dengan berpedoman pada hasil statistik dan realitas di lapangan.

Masukan atau input dalam strategi pengembangan perilaku komunikasi untuk guru responsif gender yaitu guru aparat pemerintah sebagai pelaku utama dalam proses pengembangan perilaku komunikasi. Input tersebut dipengaruhi oleh karakteristik internal seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman, tingkat kekosmopolitan, dan keterlibatan dalam proses belajar, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana, suasana kerja, dukungan masyarakat, dukungan kebijakan.

Tahap selanjutnya adalah tahap proses pengembangan kapasitas aparat dengan penguatan faktor internal dan eksternal. Penguatan faktor internal melalui tahap penyadaran, pembinaan dan pendampingan secara berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan aparat mengenai pentingnya kemampuan berkomunikasi yang baik dalam melayani masyarakat. Penguatan faktor eksternal melalui kebijakan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta membuat standar operasional prosedur (SOP) pelayanan dalam aspek komunikasi. Tahap akhir adalah hasil yang ingin dicapai adalah aparat memiliki perilaku komunikasi yang baik dalam melayani masyarakat. Dampak atau efek yang diharapkan dari strategi pengembangan perilaku komunikasi aparat pemerintah adalah terwujudnya kualitas komunikasi aparat serta berimplikasi kepada peningkatan kualitas pelayanan. Aparatur yang memiliki kualitas komunikasi yang baik akan mempengaruhi pelayanan sehingga akan menimbulkan kepuasan bagi masyarakat khususnya di kelurahan dan nagari.

#### **4.KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

1. Perilaku komunikasi aparatur pemerintah kelurahan dan nagari dalam melayani masyarakat masih belum baik, hal ini dapat terlihat dari rendahnya penggunaan komunikasi verbal dan non verbal.
2. Strategi untuk meningkatkan perilaku komunikasi aparatur melalui strategi penguatan faktor individu/internal dan faktor lingkungan/ eksternal

##### **Saran**

1. Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal aparatur perlu ditingkatkan dan diperbaiki baik di kelurahan maupun di nagari, untuk itu pemerintah hendaknya melakukan pembinaan terhadap aparatur melalui pelatihan-pelatihan.
2. Pemerintah perlu membuat suatu badan pengembangan kompetensi komunikasi aparatur bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/monitoring terhadap peningkatkan kualitas komunikasi aparatur.

#### **5.DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell J.W. 2002. *Research design, desain penelitian qualitative and quantitative approaches*. KIK Press. Jakarta
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Profesional Books. Jakarta.
- Depari, E., dan C. McAndrew. 1995. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Dirgantoro, Crown. 2001. *Manajemen Stratejik*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Rosdakarya. Bandung
- Echols, John M. dan Hassan Shadily . 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia. Cet. XII. Jakarta
- Effendy, O.U. 1992. *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Hafied, Cangara. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Levis, L.R. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Lionberger, Gwin. 1982. *Communications Strategies: A guide Agriculture Change Agents*. The Insterstate Printers and Publisher, Ich. USA.
- Mulyana, Deddy, 1999. *Nuansa – Nuansa Komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontenporer*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung,
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sunarwinadi, Ilya. 2000. *Komunikasi Antar Budaya*. Pusat Antar Universitas Ilmu Sosial Universitas Indonesia. Yakarta.
- Singarimbun M, Effendi S. 2006. *Metode penelitian survei*. LP3ES. Jakarta
- Tubbs and Moss. 2001. *Human Communications: Konteks-konteks Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Qondarsyah. Fetty. 2003. *Hubungan Komunikasi Formal dengan Perkembangan Karier Pegawai Negeri Sipil*. [Tesis] Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Burhanudin. 2003. *Peran Komunikasi dalam Pemberdayaan Perempuan*. [Tesis] Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Yusuf Y. 1991. *Psikologi Antar Budaya*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung





# **DARI AKSI DEMONSTRASI KE NEGOSIASI : Strategi Penguatan Gerakan Pedagang Korban Bencana Pasar Raya Padang Oleh PBHI Sumbar**

**Firdaus**

Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat  
[daus\\_gila@yahoo.com](mailto:daus_gila@yahoo.com)

## **Abstrak**

*Tulisan ini membahas pertama polarisasi gerakan sosial yang dilakukan oleh Pedagang Pasar Raya Padang dalam mempertahankan akses terhadap ruang ekonomi di Pasar Raya Padang pasca bencana 2009. Kedua, strategi penguatan gerakan pedagang yang dilakukan oleh Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia (PBHI) Sumbar dalam mendampingi gerakan pedagang mempertahankan akses mereka terhadap ruang ekonomi di Pasar Raya Padang pasca bencana 2009 yang masih berlangsung sampai artikel ini ditulis. Pola gerakan sosial yang dilakukan oleh pedagang adalah dalam bentuk pertama aksi massa. Aksi massa dilakukan dalam bentuk demonstrasi dan protes. Kedua negosiasi yang dilakukan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah kota. Negosiasi dilakukan melalui mediasi dan hearing. Ketiga kampanye yang dilakukan melalui perluasan isu dan kampanye media massa. Strategi penguatan yang dilakukan oleh PBHI Sumbar terhadap pedagang dalam melakukan gerakan sosial adalah melalui peningkatan kapasitas SDM pedagang dan strategi organisasi. Tulisan ini dirangkum dari catatan pengalaman lapangan penulis selama melakukan pendampingan terhadap pedagang. Beberapa data lainnya diambil dari dokumen tertulis yang tersedia di PBHI Sumbar.*

## **1. PENDAHULUAN**

Ribuan orang bergerak dengan berjalan kaki dari Pasar Raya Padang menuju rumah dinas walikota Padang pada tanggal 10 Februari 2010. Mereka terdiri dari pedagang & buruh angkat Pasar Raya Padang, korban bencana gempa 2007, supir angkot, mahasiswa dan warga kota lainnya yang tergabung dalam Forum Warga Kota (FWK). Panjang barisan dalam *longmarch* mampu menghubungkan orang pertama di rumah dinas walikota Padang di Jl. Ahmad Yani dengan orang terakhir di Pasar Raya Padang yang berjarak lebih kurang 2.5 km itu. Mereka adalah pengunjuk rasa yang berdemonstrasi menentang kebijakan pembangunan di kota Padang. Aksi masa ini merupakan rentetan dari protes warga terhadap pembangunan ulang Pasar Raya Padang pasca gempa 2009 yang kemudian berkembang ke isu pembangunan kota lainnya. Tuntutan mereka dalam aksi demonstrasi tersebut adalah relokasi kios sementara di Pasar Raya Padang, pembayaran dana bantuan gempa tahun 2007 dan pengadaan terminal angkutan kota di Pasar Raya Padang (Kontras, 2/3/2010)<sup>496</sup>.

Aksi massa yang berlangsung sampai siang itu dipenuhi dengan orasi menyampaikan protes atas kebijakan pembanguna kota yang tidak sesuai dengan kebutuhan warga. Dalam orasi mereka menyampaikan protes dan tuntutan pembangunan yang lebih berpihak pada masyarakat. Di penghujung, unjuk rasa berujung ricuh dan termpurung kelapa beterbangan ke arah rumah dinas walikota Padang. Seperti aksi-aksi unjuk rasa di televisi, aparat

---

<sup>496</sup> <https://www.kontras.org/home/index.php?module=pers&id=1015> Siaran Pers: Surat laporan Penangkapan dan penahanan sewenang-wenang oleh Poltabes Padang. Diunduh tanggal 12 Mei 2016

kepolisian membubarkan paksa demonstran –yang mayoritas perempuan- dengan menyemprotkan air menggunakan mesin *water canon* pada kerumunan pengunjung rasa yang memenuhi sepanjang jalan Ahmad Yani dai pertigaan Jl. Sudirman hingga pertigaan permindo. Aksi demonstrasi ini menjadi aksi demonstrasi terbesar di kota Padang –dalam pengamatan penulis- dan melibatkan banyak orang dan kelompok yang juga lebih banyak.

Dalam literatur ilmu sosial, aksi massa atau unjuk rasa merupakan bagian dari strategi gerakan sosial. Menurut Piotr Sztompka, gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat merek (Sztompka, 2012:325). Lebih lanjut, Tarrow (1994) sebagaimana dikutip oleh Klandermans mengatakan bahwa gerakan sosial merupakan tantangan kolektif yang diajukan sejumlah orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit, lawan dan penguasa. Tarrow menekankan bahwa gerakan-gerakan tersebut a). Menyusun aksi mengacau (disruptive) melawan kelompok elit, penguasa, kelompok-kelompok lain dan aturan-aturan budaya tertentu, b) Dilakukan atas nama tuntutan yang sama terhadap lawan, penguasa dan kelompok elit, c) Berakar pada rasa solidaritas atau identitas kolektif, dan d) Terus melanjutkan aksi keolektifnya sampai menjadi sebuah gerakan sosial (Klandermans, 1997: xiii).

Sebagai sebuah gerakan sosial, dengan mengacu pada pandangan Sztompka & Tarrow, maka aksi massa dan demonstrasi yang dilakukan oleh warga kota Padang dalam menentang pembangunan kota tentu bukanlah sebuah gerakan yang sporadik tanpa latar belakang isu kolektif dan nir-lembaga yang menjadi support atas aksi kolektif mereka. Sebagai tuntutan yang sama terhadap lawan, penguasa dan kelompok elit, penyebab protes yang dilakukan dalam bentuk demonstrasi adalah kebijakan pembangunan pasar raya padang pasca gempa 2009 yang tidak sesuai dengan kebutuhan pedagang Firdaus (2014). Sebagai sebuah gerakan sosial yang terorganisir, aksi demonstrasi yang dilakukan oleh pedagang berada di bawah naungan Forum Warga Kota (FWK) yang di dalamnya terdapat organisasi-organisasi paguyuban pedagang berdasarkan tempat dan jenis dagangan mereka.

Pasca aksi besar tanggal 10 Februari 2010, beberapa orang aktivis FWK dan pedagang ditagkap oleh Polresta Padang berdasarkan laporan polisi yang dibuat oleh Sekda kota Padang atas kerusakan pos satpam dan lampu taman rumah dinas walikota yang dilakukan oleh pengunjung rasa pada tanggal 10 Februari. Dalam rilis Kontras tanggal 2 Maret 2010, disebutkan bahwa 5 orang aktivis FWK dan pedagang ditahan oleh Polresta Padang dan 20 orang lainnya terancam dan merasa tidak aman sehingga meninggalkan kota Padang untuk mencari perlindungan (kontras.org). Pasca penahanan terhadap aktivis FWK dan beberapa orang pedagang, gerakan sosial warga kota dalam bentuk aksi massa mengalami penurunan. Untuk mendampingi aktivis FWK dan pedagang yang ditahan oleh Polresta Padang, mereka memberikan kuasa hukum pada Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia (PBHI) Sumatera Barat. Oleh PBHI Sumbar, kuasa hukum tidak hanya diterima dari mereka yang ditahan oleh Polresta Padang, tapi juga dari pedagang lainnya yang merasa terancam keamanannya.

Setelah PBHI Sumbar menerima kuasa hukum dari pedagang pasca penangkapan pedagang dalam aksi demonstrasi bersama FWK tanggal 10 Februari 2010 gerakan sosial pedagang mengalami perubahan. Gerakan protes dalam bentuk demonstrasi mulai berkurang. Selain karena takut, energi pedagang banyak tersedot untuk mendampingi 6 anggota mereka yang ditahan oleh kepolisian (Firdaus, 2014 :37-38). Bahkan, tidak ada aksi unjuk rasa dan demonstrasi yang dilakukan oleh pedagang bersama PBHI Sumbar. Khusus untuk 6 orang yang ditahan polisi, PBHI Sumbar melakukan pendampingan di pengadilan. Kemudian untuk pedagang lainnya, banyak strategi yang dilakukan oleh PBHI dalam mendampingi gerakan sosial pedagang Pasar Raya Padang. Tulisan ini akan

membahas strategi-strategi pendampingan yang dilakukan oleh PBHI Sumbar dalam melakukan penguatan gerakan sosial yang dilakukan oleh Pedagang Pasar Raya Padang pasca bencana 2009. Tulisan ini juga akan membahas polarisasi gerakan sosial yang dilakukan oleh pedagang Pasar Raya Padang dalam mempertahankan akses terhadap ruang ekonomi di Pasar Raya Padang pasca bencana 2009.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Berbagai masalah sosial yang pasca bencana gempa tahun 2009, terutama di Pasar Padang telah banyak studi yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen dan peneliti. Studi-studi yang tersebut dilakukan dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang yang berbeda. Dalam pendekatan sosial, lebih spesifik dalam perspektif gerakan sosial antara lain dilakukan oleh Suryanto pada tahun 2011. Suryanto menfokuskan studinya pada strategi yang dilakukan oleh Forum Warga Kota (FWK) dalam memperjuangkan kepentingannya terhadap kebijakan pemerintah Kota Padang terkait pembangunan kios darurat di Pasar Raya Padang. Dalam laporan penelitiannya, Suryanto menemukan bahwa FWK menggunakan strategi formal dan strategi demonstrasi. Strategi formal dilakukan oleh FWK dengan melakukan berbagai pertemuan resmi dengan lembaga pemerintah Kota Padang. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut mereka menyampaikan kepentingan mereka secara resmi. Strategi demonstrasi dilakukan oleh FWK yaitu aksi-aksi dan tindakan perlawanan pada pemerintah Kota Padang. Aksi perlawanan tersebut dilakukan dengan cara demonstrasi dan kekerasan. Strategi yang digunakan oleh FWK menurut Suryanto berhasil dengan dikabulkannya tiga tuntutan mereka oleh DPRD Kota Padang dengan membentuknya tim penyelesaian masalah dan percepatan pembangunan kembali Pasar Raya Padang (Suryanto, 2011).

Penelitian lainnya, dilakukan oleh Fidel tahun 2011. Fidel menfokuskan studinya pada kontribusi FWK sebagai gerakan sosial dalam proses demokratisasi di Kota Padang. Temuan Fidel cukup menarik dimana FWK dengan basis masa yang luas, terdiri dari pedagang korban bencana Pasar Raya Padang, Korban Gempa Tahun 2007 (bantuannya tidak disalurkan oleh Pemko Padang), Warga Teluk Sirih (Korban kasus pencaplokan paksa tanah), Warga Kurao Pagang (Korban Kasus pencaplokan paksa tanah), Warga Pasia Nan Tigo (Korban kasus manuggal Jalan BSD, namun FWK belum berkontribusi terhadap demokratisasi di Kota Padang. Hal ini menurut Fidel karena gerakan sosial yang dilakukan oleh FWK hanya berkontribusi dalam mobilisasi massa yang kurang efektif. Dalam gerakannya, FWK tidak melakukan fungsi pendidikan politik, isu-isu politik dan pemantauan terhadap kebijakan pemerintahan. Gerakan sosial FWK juga tidak berkelanjutan dan hanya berjalan di awal munculnya Gerakan sosial dan selanjutnya gerakan sosial yang dilakukan oleh FWK bertentangan dengan masyarakat pedagang. Di internal lembaga, persaingan untuk mendominasi dan mengedepankan kepentingan pribadi terjadi antara elit mereka. Meskipun mobilisasi massa yang dilakukannya terus berlangsung, namun penyesuaian antara elit dan massa tidak terjadi, sehingga menimbulkan polarisasi elite dan massa dan kemudian menimbulkan demokrasi yang tidak terkonsolidasi dan demokrasi yang semu (Fidel, 2011).

Studi yang berbeda dengan dua studi di atas dilakukan oleh Ira Ariesta pada tahun 2014. Dalam studinya, Ariesta menfokuskan perhatian pada partisipasi, kekuatan dan kelemahan perempuan dalam proses resolusi konflik dengan kerangka matriniial Minangkabau. Konflik yang terjadi di Pasar Raya menurut Ariesta adalah konfrontasi kepentingan antara pemegang otoritas dan kepentingan bukan pemegang otoritas. Berdasarkan analisis kepentingan itu, Ariesta menyimpulkan bahwa konflik bersifat materialistis. Pedagang menuntut perubahan kebijakan politik pemerintah yang merugikan mereka secara ekonomi. Di sisi lain, tuntutan pemerintah Kota Padang juga bersifat

materialistis dimana pedagang diharapkan membayar harga kios yang ditetapkan jika pembangunan selesai dilakukan dan selalu berupaya mempertahankan *status quo* melalui alat negaranya. Dalam penyelesaian konflik, perempuan yang terlibat berasal dari lembaga pemerintah, perempuan dari LSM, perempuan dari kelompok mahasiswa dan perempuan dari pedagang. Secara umum peran perempuan dalam proses resolusi konflik tersebut kecil. Bahkan tindakan kolektif yang dilakukan perempuan sebagai bentuk perannya dalam proses resolusi konflik justru membawa mereka menjadi korban kekerasan. Dan ketika proses resolusi konflik dilakukan secara formal melalui perundingan, perempuan tidak lagi berperan dan mengikuti proses tersebut (Ariesta, 2014).

Dua tulisan yang diuraikan di atas, lebih menekankan pada gerakan sosial FWK dalam studi mereka, sementara studi terakhir menekankan pada partisipasi perempuan dalam proses resolusi konflik. Meskipun sama-sama melihat objek yang sama di Pasar Raya Padang, namun ketiga studi ini melihat dengan sudut pandang berbeda. Suryanto lebih melihat strategi gerakan FWK, Fidel lebih melihat kontribusi gerakan FWK dalam proses demokratisasi, sementara Ariesta melihat gerakan perempuan. Tulisan penulis dalam paper ini akan berfokus pada strategi penguatan gerakan pedagang oleh PBHI Sumatera Barat.

### **3.METODE PENELITIAN**

Artikel ini merupakan bagian dari studi penulis sejak terlibat dalam proses advokasi rehabilitasi dan rekonstruksi Pasar Raya Padang bersama-sama dengan PBHI Sumatera Barat. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang sebagian besarnya diperoleh bersamaan dengan keterlibatan penulis dalam proses advokasi tersebut. Meskipun menjadi bagian dalam proses advokasi, sebagai peneliti penulis tetap melihat data secara objektif. Proses pengumpulan data sendiri berlangsung bersamaan dengan keterlibatan penulis dan juga dokumen-dokumen PBHI Sumbar terkait dengan persoalan Pasar Raya Padang. Data yang disajikan dalam paper ini telah penulis analisis dengan menggunakan pendekatan Miles & Huberman (1992), dimana data yang begitu banyak penulis ferivikasi sesuai tujuan penulisan untuk kemudian disajikan dalam paper ini.

### **4.TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **POLARISASI GERAKAN PEDAGANG PASAR RAYA PADANG**

Mengamati dinamika dan perkembangan pasar di kota Padang, terdapat benang merah yang bisa ditarik dari tulisan Colombijn (2006). Dalam tulisannya yang meskipun tidak spesifik tentang pasar, Colombijn menulis bahwa rata-rata pemicu awal perubahan pasar di kota Padang dimulai dari bencana kebakaran di pasar tersebut. Pasar Gadang, Pasar Tanah Kongs, Pasar Belakang Tangsi dan Paar Kampung Jawa (*sekarang Pasar Raya* pen) pernah mengalami bencana kebakaran. Pasca bencana kebakaran tersebut berbagai perubahan terjadi di pasar tersebut. Kini, Pasar Raya Padang juga mengalami dinamika dan melahirkan banyak persoalan karena dampak bencana gempa tahun 2009 yang merobohkan beberapa bangunan yang merupakan fasilitas pasar.

Kebijakan pembangunan kios darurat pasca bencana telah menjadi titik awal munculnya protes dari pedagang. Ditambah kemudian kebijakan rehabilitasi dan rekonstruksi Pasar Inpres I, II, III, IV dan fase VII (Firdaus, 2014). Protes terhadap kebijakan yang dilakukan oleh pedagang tersebut kemudian berkembang menjadi gerakan sosial yang lebih luas yang melibatkan warga kota lainnya. Mengikuti perkembangan yang ada, secara umum gerakan sosial yang dilakukan oleh pedagang Pasar Raya Padang dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama gerakan bersama APPR, fase kedua gerakan bersama FWK, dan fase ketiga gerakan bersama PBHI Sumbar. Pola gerakan yang

dilakukan oleh pedagang mulai dari gerakan bersama APPR hingga gerakan bersama PBHI Sumbar terdiri dari dua pola, yaitu demonstrasi dan negosiasi.

### ***Gerakan Demonstrasi***

Gerakan demonstrasi dilakukan oleh pedagang sejak awal penolakan terhadap kebijakan rehabilitasi dan rekonstruksi pasar pasca bencana, yaitu pembangunan kios darurat. Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh pedagang pada mulanya lebih bersifat reaktif terhadap perkembangan-perkembangan pembangunan. Dalam artian, gerakan tersebut lebih banyak bersifat penentangan dan perlawanan. Dalam setiap aksi demonstrasi yang dilakukan oleh pedagang dalam gerakan awal, mayoritas tujuannya adalah untuk menentang dan menolak kebijakan dan kegiatan pembangunan pasar setelah bencana. Meskipun kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mendapat penentangan dari pedagang melalui aksi demonstrasi, pemerintah tetap melanjutkan pembangunan kios darurat melebihi jumlah pedagang yang menjadi korban bencana.

Dalam perkembangan berikutnya, gerakan yang dilakukan oleh pedagang –karena pemerintah tetap melanjutkan kebijakan- beralih dari bentuk penolakan ke bentuk permintaan. Dalam tuntutan, pedagang meminta pemerintah membongkar bangunan kios yang sudah dibangun di Pasar Raya Padang. Permintaan-permintaan tersebut mereka sampaikan ke lembaga legislatif kota Padang dan juga ke Balaikota Padang. Dalam setiap aksi demonstrasi yang dilakukan oleh pedagang, orasi-orasi yang mereka sampaikan juga terkadang tidak terkontrol, lalu mengeluarkan kata-kata sumpah serapah dengan menyebutkan walikota dalam berbagai pengandaian yang tidak layak disebutkan.

Aksi-aksi demonstrasi dan unjuk rasa terus dilakukan oleh pedagang pasar. Setelah kemudian mereka bergabung dengan FWK, aksi demonstrasi meluas dan melibatkan kelompok-kelompok masyarakat korban pembangunan kota lainnya. Kelompok tersebut adalah Warga Korban Gempa Tahun 2007 (bantuannya tidak disalurkan oleh Pemko Padang), Warga Teluk Sirih (Korban kasus pencaplokan paksa tanah), Warga Kurao Pagang (Korban Kasus pencaplokan paksa tanah), Warga Pasia Nan Tigo (Korban kasus manunggal Jalan BSD II) (Fidel, 2011:7, Firdaus, 2014). Keseluruhan kelompok masyarakat yang merasa korban pembangunan kota ini kemudian menyumbang jumlah massa dalam aksi-aksi demonstrasi selanjutnya. Puncak demonstrasi terbesarnya adalah pada tanggal 10 Februari 2010. Setelah itu, beberapa aksi demonstrasi masih berlangsung, tapi tidak dalam jumlah besar seperti pada tanggal 10 Februari 2011. Setelah tanggal 16 Februari 2010 tidak ada lagi aksi demonstrasi dan unjuk rasa yang dilakukan oleh pedagang karena pengaruh ditangkapnya 6 orang aktivis FWK dan pedagang oleh Polresta Padang atas tuduhan pengrusakan fasilitas rumah dinas walikota pada aksi demonstrasi tanggal 10 Februari 2010. Pasca penangkapan 6 orang aktivis FWK dan pedagang, energi pedagang dan FWK banyak tersedot untuk mendampingi aktivis mereka yang ditahan di kepolisian dan mengikuti persidangan di Pengadilan Negeri Padang.

### ***Gerakan Negosiasi***

Gerakan negosiasi dilakukan oleh pedagang sejak bergabung dengan FWK. Pedagang kerap melakukan berbagai negosiasi dengan pemerintah (legislatif dan eksekutif) dalam penyelesaian pembangunan di Pasar Raya Padang. Negosiasi pada awal gerakan dan setelah bergabung dengan FWK terutama dilakukan dalam bentuk dialog di penghujung aksi unjuk rasa. Dalam dialog, pedagang diwakili oleh beberapa orang perwakilan untuk berdialog dengan anggota legislatif atau walikota. Selain perwakilan pedagang, pengurus FWK juga turut mendampingi pedagang dalam proses dialog-dialog tersebut. Perkembangan berikutnya, negosiasi yang dilakukan oleh pedagang setelah didampingi oleh PBHI Sumbar dilakukan dalam bentuk hearing dan dengar pendapat dengan legislatif.

Selain dengan legislatif, pedagang juga melakukan hearing dan dengar pendapat dengan eksekutif, terutama dengan dinas pasar.

Dalam kegiatan hearing dan dengar pendapat, pedagang tidak hanya melakukan hearing dengan legislatif di tingkat kota, tapi juga melakukan hearing dengan legislatif di tingkat propinsi dan bahkan dengan anggota legislatif di DPR RI yang berkunjung ke Sumbar. Dalam dialog-dialog tersebut, kemudian isu terus berkembang sehingga menjadi isu bersama di tingkat lokal dan nasional. Puncak dari gerakan dalam bentuk negosiasi yang dilakukan oleh pedagang adalah disepakatinya poin-poin mediasi antara pedagang dengan pemerintah kota yang ditandatangani oleh Walikota Padang pada tahun 2011. Sampai tulisan ini ditulis, hasil mediasi inilah yang menjadi pijakan pedagang pasar dalam mengadvokasi diri mereka untuk pemenuhan hak-haknya sebagai korban bencana, pedagang dan warga kota.

### ***Gerakan Kampanye***

Sebuah gerakan sosial harus didukung oleh komponen –orang dan lembaga- yang banyak agar suatu gerakan menjadi gerakan bersama. Dalam upaya perluasan isu dan mendapatkan dukungan yang banyak, gerakan kampanye dilakukan oleh pedagang melalui media massa cetak dan elektronik. Sejak awal gerakan penolakan, nyaris setiap hari pemberitaan gerakan pedagang dimuat oleh media cetak dan elektronik. Setiap perkembangan isu dan gerakan, dipublish ke media massa melalui realitas atau konferensi pers. Berita-berita yang dipublish dan dikeluarkan media massa tersebut kemudian menjadi konsumsi publik dan diperbincangkan di berbagai ruang publik.

Momentum terbesar yang dimanfaatkan oleh pedagang dalam melakukan kampanye gerakan mereka adalah kekerasan saat pembongkaran yang dilakukan di hari raya Idul Fitri tahun 2010. Dalam momentum tersebut, digambarkan bagaimana kekerasan yang dialami oleh pedagang-pedagang perempuan yang dilakukan oleh aparat saat pembongkaran. Aksi kekerasan pada hari raya tersebut kemudian menjadi perhatian publik yang lebih luas, sehingga kemudian dukungan dari berbagai kalangan untuk pembangunan Pasar Raya Padang sesuai dengan kebutuhan pedagang menguat. Dukungan tersebut diperoleh dari tokoh-tokoh individu dan lembaga yang ada di seluruh Indonesia. Pernyataan dukungan tersebut kemudian dilaksanakan di pasar dengan dihadiri oleh mereka yang ikut mendukung gerakan pedagang. Momentum ini yang kemudian menjadi pintu masuk untuk melaksanakan mediasi.

### **STRATEGI PENGUATAN GERAKAN PEDAGANG OLEH PBHI SUMBAR**

Sejak PBHI Sumbar menerima kuasa dari individu pedagang, gerakan sosial yang dilakukan oleh pedagang berubah ke bentuk gerakan advokasi, yaitu usaha sistematis dan terorganisir untuk mempengaruhi dan mendesak terjadinya perubahan dalam kebijakan (Faqih, 2000). Sebagaimana prinsip gerakan advokasi, PBHI Sumbar dalam upaya penguatan gerakan pedagang menempatkan diri sebagai fasilitator yang mendampingi keinginan-keinginan pedagang sesuai dengan kebutuhan mereka terhadap ruang ekonomi di Pasar Raya Padang. Proses pendampingan sekaligus dilakukan untuk memberdayakan kekuatan yang dimiliki oleh pedagang. Dalam proses penguatan pedagang ini prinsip-prinsip *people centred*, *participatory*, *empowering* dan *sustainable* sebagaimana pola pemberdayaan yang diperkenalkan Chambers (1987:199). Dalam proses penguatan gerakan pedagang dengan pendekatan advokasi untuk pemberdayaan, PBHI Sumbar melakukan melalui peningkatan sumber daya manusia dan penguatan organisasi pedagang.

### ***Peningkatan Sumber Daya Manusia***

Meskipun tidak menyatakan secara langsung, dalam proses penguatan pedagang tampaknya PBHI Sumbar sepakat dengan Notoatmodjo (2009) yang memilih bahwa sumber daya manusia lebih penting dalam proses pembangunan. Hal inilah yang kemudian dikembangkan oleh PBHI Sumbar, bahwa mustahil gerakan sosial dilakukan dengan tanpa sumber daya manusia yang berkualitas. Secara umum, pedagang adalah orang-orang yang terbiasa di pasar dengan kalkulasi untung rugi dalam prinsip perdagangan. Hal-hal yang berhubungan dengan hak-hak mereka dan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mendapatkan hak tersebut nyaris tidak mereka fahami dengan baik. Dalam konteks ini PBHI kemudian melakukan penguatan dengan peningkatan sumber daya manusia yang ada di pasar.

Peningkatan sumber daya manusia dilakukan oleh PBHI Sumbar melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan dengan materi tentang hak-hak mereka sebagai korban bencana sesuai dengan UU No. 24 tahun 2007 tentang Bencana, sebagai pedagang dan sebagai warga negara. Kegiatan penyuluhan dilakukan hampir setiap malam di kantor PBHI Sumbar. Semua pedagang yang sudah memberikan kuasa pada PBHI Sumbar diminta hadir untuk mengikuti penyuluhan. Dalam setiap penyuluhan, peserta adalah pedagang sesuai dengan kelompok organisasi mereka. Selain penyuluhan, kepada pedagang juga diberikan pengetahuan tentang pentingnya organisasi dan bagaimana melakukan advokasi terhadap hak-hak mereka.

Selain penyuluhan tentang hak-hak sebagai korban bencana, pedagang dan warga negara –pada awal memberikan kuasa- peningkatan sumber daya manusia juga dilakukan dalam setiap kali muncul isu dan perkembangan baru dalam proses pembangunan pasar. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk pembekalan strategi-strategi yang akan dilakukan dalam proses advokasi. Dalam proses pembekalan, materi tentang hak-hak disisipkan untuk menambah pengetahuan pedagang terkait hak mereka. Tidak hanya pengetahuan, dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pemerintah –seperti lobby, hearing dan mediasi- seluruh pedagang dilibatkan secara individu dan kelompok. Keterlibatan mereka tidak hanya sebatas perwakilan, namun langsung pedagang tersebut, dengan demikian mereka memiliki pengalaman dalam berbagai pertemuan dengan pemerintah.

### ***Penguatan Organisasi***

Sebuah gerakan sosial sejatinya terorganisir dengan baik untuk tujuan bersama, yaitu perubahan sosial. Gerakan sosial yang dilakukan oleh pedagang Pasar Raya Padang sejak awal memang dilakukan di bawah organisasi yang menaungi mereka, yaitu organisasi berdasarkan kelompok paguyuban mereka. Kemudian, organisasi-organisasi tersebut bergabung dengan Aliansi Pedagang Pasar Raya (APPR). Setelah bergabung dengan APPR kemudian mereka bergabung dengan FWK. Namun, setelah bergabung dengan APPR dan FWK, tidak ada upaya penguatan yang sistematis terhadap organisasi pedagang. Hal ini yang kemudian menjadi perhatian PBHI Sumbar.

Dalam upaya penguatan organisasi, PBHI Sumbar mengharuskan pedagang menjadi bagian dari kelompok organisasi sesuai dengan paguyuban mereka di pasar. Dalam hal ini, segala urusan pedagang disampaikan melalui perwakilan organisasi mereka, dan perwakilan organisasi tersebut yang kemudian menyampaikan pesan untuk berbagai pertemuan dan kegiatan. Fungsi organisasi pedagang dioptimalkan sebagai sumber arus informasi dan kegiatan, sehingga dengan demikian eksistensi organisasi di tengah pedagang lebih nyata. Dalam pelaksanaan kegiatan negosiasi, baik dalam bentuk hearing, lobby dan mediasi, seluruh pedagang dilibatkan dan arus informasi disampaikan melalui pimpinan organisasi mereka.



## 5.KESIMPULAN

Gerakan sosial yang dilakukan oleh pedagang Pasar Raya Padang dalam mendapatkan hak mereka sebagai pedagang korban bencana sejak tahun 2009 merupakan gerakan sosial terlama dan terus berlangsung hingga tulisan ini ditulis. Gerakan mereka sekaligus menjadi gerakan sosial yang paling banyak melibatkan publik, baik lembaga maupun individu. Sebagai sebuah gerakan sosial warga, gerakan pedagang telah melahirkan berbagai pola dan strategi. Keterlibatan PBHI Sumbar dalam memperkuat gerakan pedagang telah merubah pola gerakan pedagang dari gerakan aksi massa ke gerakan negosiasi yang menghasilkan kesepakatan mediasi antara pedagang dan pemerintah kota. Sebagai sebuah gerakan sosial, hasil mediasi tentu bukanlah tujuan, namun hanya instrumen untuk mencapai tujuan perubahan kebijakan yang lebih luas. Pekerjaan yang lebih utama untuk keberlanjutan gerakan tersebut adalah mengawal terlaksananya hasil mediasi.

## 6.DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, Ira, 2014. *Peran Perempuan Dalam Resolusi Konflik Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pasar Raya Padang*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Nomor 2, Volume I, Tahun 2014. Hal. 41-51.
- Colombijn, Freek, 2006. *Paco-Paco (Kota) Padang; Sejarah Sebuah Kota di Indonesia Pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Faqih, Mansour, 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fidel, 2011. *Kontribusi Fwk Sebagai Gerakan Sosial Dalam Demokratisasi Di Kota Padang*. Skripsi Jurusan Ilmu Politik, FISIP Universitas Andalas. Padang.
- Firdaus, 2014. *Protes Korban Bencana; Studi Konflik Penanggulangan Bencana di Pasar Raya Kota Padang*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Nomor 2, Volume I, Tahun 2014. Hal. 27-39.
- Kalndermans, Bert, 2005. *Protes Dalam Kajian Psikologi Sosial*. Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Miles, Matthew. B & A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press, Jakarta.
- Notoadmodjo, Soekidjo, 2009. *Pengembangan Suber Daya Manusia*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Suryanto, 2011. *Strategi Kelompok Kepentingan Memperjuangkan Kepentingannya Dalam Konflik Forum Warga Kota (FWK) Terhadap Kebijakan Pemerintah Kota Padang*. Skripsi Jurusan Ilmu Politik, FISIP Universitas Andalas. Padang.
- Sztompka, Piotr, 2006. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada, Jakarta

- 
- [<sup>i</sup>] Arfriani Maifizar. 2006. *Hubungan NGO Internasional dan NGO Lokal Dalam Proses Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Tsunami di Aceh*.
- [<sup>ii</sup>] Empang Breh, Film Penyuluhan oleh Palang Merah kepada Masyarakat Aceh Pasca Tsunami.
- [<sup>iii</sup>] Darwin, Muhadjir. 2004. "Gerakan Perempuan di Indonesia dari Masa ke Masa", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, volume 7, nomor 3, Maret 2004: 283-294.
- [<sup>iv</sup>] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [<sup>v</sup>] Darwin, Muhadjir. 2004. "Gerakan Perempuan di Indonesia dari Masa ke Masa", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, volume 7, nomor 3, Maret 2004: 283-294.
- [<sup>vi</sup>] [http://www.kompasiana.com/michusa/laksamana-malahayati-pelaut-wanita-hebat-asal-indonesia\\_551ae525813311c9489de242](http://www.kompasiana.com/michusa/laksamana-malahayati-pelaut-wanita-hebat-asal-indonesia_551ae525813311c9489de242)
- [<sup>vii</sup>] Noorhayati, Siti Mahmudah. 2014. "Keterlibatan Nyai Dalam Pemberdayaan Perempuan di Pesantren Nurul Jadid", *jurnal Al-Mashraf*, Vol.1, No. 1 Oktober 2014: 115-129.
- [<sup>viii</sup>] Hidayati, Dewi Ayu. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Perempuan Islam Aisyiah Provinsi Lampung", *Jurnal Sosiologi*, Vol. 15, No. 2: 87-95
- [<sup>ix</sup>] Sumardjo, "Model Pemberdayaan Masyarakat dan Pengelolaan Konflik Sosial Pada Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau", <http://eprints.undip.ac.id>.
- [<sup>x</sup>] Sumardjo, "Model Pemberdayaan Masyarakat dan Pengelolaan Konflik Sosial Pada Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Riau", <http://eprints.undip.ac.id>.
- [<sup>xi</sup>] Noorhayati, Siti Mahmudah. 2014. "Keterlibatan Nyai Dalam Pemberdayaan Perempuan di Pesantren Nurul Jadid", *jurnal Al-Mashraf*, Vol.1, No. 1 Oktober 2014: 115-129.
- [<sup>xii</sup>] Pratama, Crisvi. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan Desa Joho di Lereng Gunung Wilis", *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Volume 1, nomor 1, Januari 2013: 12-19.
- [<sup>xiii</sup>] Ni Luh Arjani, "Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dan Tantangan Global", *jurnal ekonomi dan sosial*.
- [<sup>xiv</sup>] Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Penerjemah Yasogama. Jakarta. PT. RajaGrafindo.
- [<sup>xv</sup>] Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [<sup>xvi</sup>] Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cetakan Kedua Puluh sembilan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [<sup>xvii</sup>] Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- 
- [<sup>xviii</sup>] Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [<sup>xix</sup>] Irawan, Suhartono. 2008. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Rosda Karya.
- [<sup>xx</sup>] Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cetakan Kedua Puluh sembilan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [<sup>xxi</sup>] Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [<sup>xxii</sup>] Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cetakan Kedua Puluh sembilan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [<sup>xxiii</sup>] <http://baitulmal.acehprov.go.id/2015/09/08/regulasi-pemungutan-infaq-pengusaha/>
- [<sup>xxiv</sup>] Nasikun. 2009. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [<sup>xxv</sup>] Keputusan Bupati Aceh Barat nomor 217 Tahun 2005 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Baitul Mal Kabupaten Aceh Barat, paragraf 5 pasal 25 poin C.